SERI TULISAN J ALGAR PADA BLOGNYA HTTPS://SECONDPRINCE.WORDPRESS.COM DALAM KATEGORI: KRITIKAN SYIAHPHOBIA (2007 - 2016)

Disunting oleh:

Akbar Nur Hasan

https://simpatisansyiah.wordpress.com

DAFTAR ISI

Pilih dan block judul artikel yang ingin dibaca, lalu pada keyboard tekan Ctrl+C untuk copy, lalu Ctrl+F untuk find/cari. lalu didalam kotak textbox find tekan ctrl+V untuk paste. Enter!

Sedikit Curhat Dan Tradisi Kekeliruan Dalam Diskusi Sunni Dan Syi'ah

Posted on Juni 24, 2016 by secondprince

Sedikit Curhat Dan Tradisi Kekeliruan Dalam Diskusi Sunni Dan Syi'ah

Bisa dibilang saya cukup lama bermain di seputar isu "Sunni dan Syi'ah". Dimulai dari persahabatan saya dengan seorang Syi'ah sampai akhirnya saya meneliti sendiri dengan merujuk langsung ke kitab-kitab Sunni dan Syi'ah. Apa pentingnya isu Sunni Syi'ah?. Isu ini yang menuntun saya kepada "Ahlul Bait". Mungkin bagi anda tidak penting, tetapi bagi saya isu ini adalah jalan awal yang mengantarkan saya untuk kembali belajar lebih baik tentang agama.

Dahulu kala ketika saya masih tersesat di "kubangan lumpur" tidak ada yang menuntun saya ke jalan yang lurus kecuali secercah cahaya "Ahlul Bait". Saat itu saya masih terlalu muda [baca : cilik] untuk memasuki dunia kegelapan yang penuh dengan kekacauan pemikiran. Membaca hanya membaca dan terus membaca semua buku-buku di hadapan saya sampai ke titik jenuh. Dalam kejenuhan, hadis dengan lafaz "Ahlul Bait" begitu membekas. Mengendap di dasar hati yang gelap.

"Orang Syi'ah itu" tidak mengajarkan Syi'ah kepada saya tetapi pertemuan dengannya dan keberadaannya sudah cukup untuk membangkitkan cahaya yang mengendap. Kepala saya mulai bekerja, apa yang harus saya lakukan untuk mempelajari isu ini?. Entah mengapa saat itu saya paham bahwa yang harus saya lakukan pertama kali bukanlah membaca semua buku-buku terkait isu ini. Bukan pula saya harus mengejar "Orang Syi'ah itu" dan memintanya mengajarkan semua ilmunya. sungguh bukan itu wahai kisanak, pertama-tama saya harus memikirkan dengan keras "Jalan terbaik" yang harus saya tempuh untuk mempelajarinya.

Metode, itulah masalah yang harus saya pecahkan terlebih dahulu. Memikirkan dengan keras metode terbaik dalam mempelajari "isu ini" bukan perkara mudah. Metode tidak langsung lahir begitu saja, itu berkembang sedikit demi sedikit seperti membangun sebuah Istana. Metode itulah yang menunjukkan kepada saya cara untuk mendalami isu ini yaitu saya harus mempelajari dengan baik dasar Ilmu mazhab Sunni dan dasar Ilmu mazhab Syi'ah. Alhamdulillah, berkat inilah saya akhirnya berusaha untuk mengenal islam dengan baik.

Dalam perjalanan ini, saya sering melihat orang-orang yang gugur di medan pertempuran karena tidak paham dengan Metode. Tidak peduli orang tersebut Sunni ataupun Syi'ah jika lemah dalam Metode maka mereka tidak akan bisa bertahan di medan ini. Mereka seperti hantu-hantu yang bergentayangan, tidak sadar kalau mereka sudah lama tewas. Penanda mereka gampang terlihat yaitu merasa lebih tahu tentang mazhab orang lain kemudian merendahkan dan mengkafirkannya [baik secara jelas maupun tersembunyi].

Dalam perjalanan ini, saya juga sering melihat orang-orang yang merasa sudah memenangkan pertempuran padahal mereka hanya tidak sadar [atau tidak mau sadar] bahwa medan pertempuran sebenarnya lebih luas dari apa yang mereka lihat. Orang-orang seperti ini bukannya tidak paham dengan Metode, mereka punya Metode tetapi mereka mengkerdilkannya dan mencemarinya. Mereka seperti pahlawan kesiangan padahal matahari sudah lama terbenam. Penanda mereka agak susah terlihat oleh orang biasa tetapi sebagian

diantara mereka suka mengaku-ngaku sudah mempelajari kedua mazhab kemudian berpindah mazhab dan menjelek-jelekkan, merendahkan bahkan mengkafirkan mazhabnya dahulu.

Dalam perjalanan ini, saya akhirnya menemukan orang-orang yang seperti saya. Mereka sadar bahwa pertempuran belum berakhir dan mereka senantiasa berkembang sesuai dengan medan yang mereka tempuh. Orang-orang seperti ini adalah pengikut Metode yang sejati. Mereka seperti Ilalang yang senantiasa tumbuh dan walaupun kecil bisa bertahan dari angin kencang. Penanda mereka jauh lebih susah terlihat kecuali oleh sesama mereka. Sebagian mereka suka mengaku-ngaku sebagai pencari kebenaran dan sebagian lagi memang mengaku pengikut salah satu mazhab, hanya saja apapun mazhabnya mereka adalah orang yang senantiasa belajar dan tidak berani merendahkan mazhab lain.

Di luar ketiga tipe di atas, maka mereka adalah pendatang baru atau memang orang lama yang terkadang butuh nasehat dan petunjuk. Tidak peduli apapun mazhabnya, ketika mereka memilih untuk meyakini salah satu mazhab tetapi tidak merendahkan atau mengkafirkan mazhab lain maka mereka masuk kedalam kelompok ini. Mereka seperti anai-anai yang berterbangan. Kelompok ini adalah kelompok yang terbanyak dan mereka ini sering dibuat susah oleh orang tipe pertama [hantu] dan orang tipe kedua [pahlawan kesiangan]. Sedangkan penolong mereka yang bisa mengobati kesusahan tersebut adalah orang tipe ketiga [ilalang].

Insya Allah berikut sedikit pertolongan yang bisa saya tawarkan sebagai salah satu penganut Ilalang. Kenalilah kekeliruan-kekeliruan dalam seputar diskusi Sunni Syi'ah agar kita bisa sadar dan menghindarinya.

Polarisasi

Jangan terjebak dengan doktrin *"kalau bukan Sunni yang benar maka Syi'ah yang benar, kalau bukan Sunni yang salah maka Syi'ah yang salah"*. Jangan terpancing dengan perkataan *"ini penafsiran Sunni"* dan *"itu penafsiran Syi'ah"*. Dalam diskusi Sunni Syi'ah, tunjukkan objektivitas. Jika sedang mendiskusikan nash maka fokuslah pada nash tersebut secara objektif. Jangan menundukkan nash tersebut ke arah mazhab yang kita yakini. Biarkan nash itu mengalir ke arah yang seharusnya. Mau ke arah Sunni, mau ke arah Syi'ah atau ke arah lain yang bukan keduanya itu kembali pada nash tersebut.

Contoh kasus terkait kekeliruan ini adalah Diskusi seputar "Tragedi Hari Kamis". Jangan terjebak dengan penafsiran sebagian orang Sunni dalam mencari-cari pembelaan untuk membenarkan sahabat Umar [radiallahu 'anhu] karena bagi mereka yang senantiasa membenarkan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sudah jelas tindakan Umar tersebut keliru. Jangan terjebak dengan penafsiran sebagian orang Syi'ah bahwa itu adalah bukti wasiat kekhalifahan Imam Aliy karena tidak ada dalam nash hadis tersebut lafaz yang menyatakan demikian. Berteori tentu saja boleh tetapi kebenaran teori itu ya harus dibuktikan. Jika tidak ada bukti maka tidak ada alasan untuk meyakininya. Hadis "tragedi hari kamis" bukan bukti wasiat kekhalifahan Imam Aliy tetapi bukti akan kesalahan Umar [radiallahu 'anhu] dan sahabat Nabi yang menghalangi penulisan wasiat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Inkonsistensi

Ciri khas mereka yang tidak punya metode atau metodenya cacat adalah inkonsistensi. Awalnya mengatakan sesuatu kemudian di saat lain mengatakan hal yang bertentangan atau

menunjukkan sikap yang bertentangan. Kalau memang ruju' dari pernyataan semula ya tidak masalah tetapi kalau dikonfirmasi lagi masih menyatakan hal seperti sebelumnya maka sudah jelas Inkonsistensi.

Contoh kasus terkait Diskusi Sunni Syi'ah adalah Kesalahan Sahabat Nabi. Sebagian orang Sunni ada yang sering menyatakan sahabat itu tidak ma'shum mereka bisa saja salah tetapi kalau ada orang menuliskan kesalahan sahabat maka mereka menuduhnya Syi'ah, mencelanya bahkan mengkafirkannya. Kalau diajak diskusi dan ditanyakan kepada mereka apakah meyakini sahabat ma'shum maka mereka akan menjawab dengan keras tidak.

Atau contoh lain yaitu sebagian orang Syi'ah ada yang ketika membawakan hadis-hadis Syi'ah dalam kitab Al Kafiy ditanya, mana buktinya hadis-hadis itu shahih?. Mereka mengatakan semua riwayat dalam kitab Al Kafiy itu mu'tabar jadi tidak perlu diperiksa sanadnya. Kemudian di saat lain ketika ditunjukkan hadis-hadis Al Kafiy yang musykil di sisi mereka maka mereka buru-buru menolaknya dengan mengatakan tidak semua riwayat Al Kafiy shahih harus diperiksa dulu sanad dan matannya. Ini contoh inkonsistensi karena mereka tidak memiliki metode yang jelas dalam penilaian hadis. Seandainya mereka mempelajari ilmu hadis Syi'ah dengan baik tentu mereka tidak akan menunjukkan inkonsistensi seperti ini.

Berpijak Di Tempat Yang Salah

Mazhab Sunni memiliki kerangka ilmu sendiri begitu pula mazhab Syi'ah memiliki kerangka ilmu sendiri. Tentu saja absurd untuk berhujjah atas mazhab Sunni dengan bukti riwayat Syi'ah sebagaimana absurd untuk berhujjah atas mazhab Syi'ah dengan bukti riwayat Sunni.

Contoh, dalam diskusi Sunni Syi'ah, orang Sunni sering berhujjah membuktikan keutamaan para sahabat dengan hadis-hadis yang ada dalam riwayat Sunni. Tentu saja hadis-hadis itu tidak ada artinya di sisi mazhab Syi'ah. Kalau ingin menjadikan hujjah atas mazhab Syi'ah mengenai keutamaan sahabat maka bawakanlah hadis-hadis Syi'ah tentang itu.

Orang Syi'ah biasanya jarang berhujjah dengan riwayat Syi'ah ketika mereka menegakkan hujjah ke atas orang-orang Sunni, tetapi orang Syi'ah ketika ditanya apa dasar keyakinan hal tersebut dalam mazhab Syi'ah mereka malah membawakan hadis-hadis Sunni. Biasanya ini muncul dari orang-orang Syi'ah awam yang lebih tahu hadis Sunni daripada hadis mazhab Syi'ah yang diyakininya.

Contoh, ada orang Syi'ah ketika diskusi tentang nikah mut'ah dengan orang Sunni, mereka menunjukkan dalil kebolehan mut'ah dalam kitab-kitab Sunni. Sampai disini pijakannya masih benar tetapi di saat lain orang Syi'ah tersebut ditanya mana dalil dalam mazhabnya tentang kebolehan nikah mut'ah, ia masih menjawab dengan hadis-hadis Ibnu Abbas yang membolehkan mut'ah atau tafsir ayat Al Qur'an tentang nikah mut'ah memakai riwayat kitab Sunni. Tentu saja ini berpijak di tempat yang salah, bagaimana mungkin meyakini kebolehan nikah mut'ah dalam mazhab Syi'ah dengan hadis-hadis dalam mazhab Sunni. Kalau ditanya dalil dalam mazhabnya maka seharusnya membawakan hadis-hadis Syi'ah bukan Sunni.

Campuraduk Asumsi dan Bukti

Membedakan mana asumsi dan mana bukti adalah hal yang sangat penting dalam diskusi Sunni Syi'ah. Ketidakmampuan atau kesalahan dalam membedakan keduanya dapat

berakibat fatal yaitu bisa menjadi hantu atau menjadi pahlawan kesiangan. Dalam berdalil seringkali kita membuat premis tertentu kemudian berdalil dengan ayat Al Qur'an atau Hadis. Masalahnya adalah tidak selalu ayat Al Qur'an dan Hadis tersebut menjadi bukti atas premis tersebut karena premis tersebut ternyata mengandung asumsi yang justru membutuhkan bukti lain.

Contoh dalam diskusi Sunni Syi'ah tentang hadis dua belas khalifah, orang Syi'ah sering membawakan hadis-hadis shahih Sunni mengenai adanya dua belas khalifah Quraisy sebagai dalil untuk membuktikan Imamah dua belas Imam ahlul bait Syi'ah. Hadis sunni tersebut shahih dan benar ada dua belas khalifah Quraisy tetapi itu tidak menjadi bukti akan Imamah dua belas imam ahlul bait Syi'ah karena nash itu hanya menyebutkan dua belas khalifah dari Quraisy tidak ada bukti yang menyebutkan bahwa dua belas khalifah itu adalah dua belas imam ahlul bait yang diyakini Syi'ah. Hal itu membutuhkan bukti riwayat lain yang menegaskan nama-nama dua belas khalifah tersebut.

Atau orang Sunni yang berhujjah dengan hadis Sunnah Khulafaur Rasyidin untuk membuktikan bahwa perbuatan khalifah Abu Bakar [radiallahu 'anhu] dan Umar [radiallahu 'anhu] adalah hujjah. Hadis Sunnah Khulafaur Rasyidin tersebut adalah shahih tetapi tidak menjadi bukti bahwa Sunnah Khulafaur Rasyidin yang dimaksud adalah Sunnah Abu Bakar dan Umar. Hal ini disebabkan dalam nash hadis tersebut tidak ada keterangan dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa khulafaur rasyidin yang dimaksud adalah termasuk Abu Bakar dan Umar. Hal itu membutuhkan riwayat lain yang menyebutkannya jika memang ada.

Generalisasi

Kesalahan paling umum yang sering terjadi adalah generalisasi. Menjadikan pandangan seorang atau sebagian penganut suatu mazhab sebagai mewakili mazhab tersebut padahal ada sebagian penganut mazhab tersebut yang berpandangan lain.

Contoh, Dalam diskusi Sunni Syi'ah, sebagian orang Sunni sering menuduh Syi'ah meyakini tahrif Al Qur'an dengan mengutip perkataan ulama-ulama Syi'ah yang meyakini tahrif. Padahal sebagian ulama Syi'ah justru mengingkari hal ini maka jelas kekeliruan menisbatkan mazhab Syi'ah meyakini tahrif Al Qur'an.

Atau orang Syi'ah yang keblablasan menuduh mazhab Sunni sebagai nashibiy dan menyakiti ahlul bait dengan menukil kezaliman bani Umayyah dimulai dari Muawiyah, Yazid dan seterusnya [beserta para pengikutnya]. Hal ini jelas kekeliruan karena banyak penganut mazhab Sunni yang justru memuliakan dan mencintai ahlul bait.

Senjata Makan Tuan

Kekeliruan ini sering menjangkiti mereka yang lebih semangat belajar mazhab lain tetapi lupa mempelajari mazhab sendiri. Sebagian orang Sunni dan Syi'ah cukup sering menunjukkan kekeliruan seperti ini.

Contoh, dalam diskusi Sunni Syi'ah ada orang Sunni yang mengkafirkan Syi'ah karena menurutnya Syi'ah menghalalkan nikah mut'ah. Ini jelas senjata makan tuan karena keterbatasan ilmunya. Secara tidak langsung hal itu berkonsekuensi mengkafirkan sebagian sahabat Nabi seperti Ibnu Abbas [radiallahu 'anhu], Jabir [radiallahu 'anhu], dan yang lainnya karena dalam mazhab Sunni mereka termasuk yang menghalalkan nikah mut'ah.

Atau ada orang Syi'ah yang karena bencinya kepada orang-orang yang ia sebut wahabi sering mencela cara mereka berpakaian dengan celana di atas mata kaki [menyebutnya dengan sebutan cingkrang]. Padahal dalam mazhab Syi'ah justru terdapat riwayat shahih dari Imam Ahlul Bait mengenai dianjurkannya berpakaian di atas mata kaki. Itu namanya senjata makan tuan karena tidak semangat mempelajari mazhabnya sendiri.

Contoh-contoh di atas hanyalah sedikit gambaran jenis kekeliruan yang sering terjadi seputar diskusi isu Sunni Syi'ah. Dengan menuliskan ini kami berharap semoga bisa bermanfaat bagi sebagian orang Sunni dan orang Syi'ah yang terjun dalam diskusi Sunni dan Syi'ah agar mereka berhati-hati untuk tidak terjatuh dalam kekeliruan-kekeliruan tersebut. Insya Allah dengan diskusi yang objektif maka baik orang Sunni dan orang Syi'ah bisa saling meningkatkan keilmuan dan bisa saling menghormati. Mereka yang terjatuh pada tindakan merendahkan dan mengkafirkan mazhab lain adalah mereka yang tidak bisa berdiskusi dengan objektif dan lebih suka dipengaruhi oleh fanatisme mazhab yang subjektif. Salam Damai.

Shahih Hadis Manzilah Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Juni 23, 2016 by secondprince

Shahih Hadis Manzilah Dalam Mazhab Syi'ah

Para pengikut Syi'ah biasanya sering berhujjah dengan hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait dalam kitab Ahlus Sunnah. Hal ini menimbulkan kesan di mata para pembenci Syi'ah seolah-olah dalam mazhab Syi'ah tidak ada hadis shahih keutamaan Ahlul Bait. Di antara hadis yang sering dijadikan hujjah adalah hadis Manzilah. Tulisan ini hanya ingin menunjukkan bahwa hadis Manzilah kedudukannya shahih dalam literatur mazhab Syi'ah.

Riwayat Shahih

Al Kulainiy meriwayatkan dalam Al Kafiy hadis dengan sanad yang shahih sampai ke Imam Shaadiq hadis yang dalam sebagian matannya menyebutkan hadis manzilah.

ق ال ان ت كوذ وا وحداذ يين ف قد كان ر سول الله صلى الله عل يه وآل ه وحداذ يا ي دعو عل يه ال ناس ف لا ي سد تجيبون ل ه، وكان أول من ا سد تجاب ل ه علي ب ن أب ي طال ب ول الله صلى الله عل يه وآل ه أذ ت م نى ب م نزلة هارون من مو سى الا أذ ه وق د ق ال رس ال سلام لا ذ بي ب عدي

Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata "Jadilah kalian orang-orang *yang mengesakan Allah, sungguh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] telah menyerukan kepada orang-orang agar mengesakan Allah tetapi mereka tidak menjawab seruan Beliau. Dan orang yang pertama menjawab seruan Beliau adalah Aliy bin Abi Thalib ['alaihis salaam] dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] berkata "engkau bagiku seperti kedudukan Haruun di sisi Muusa kecuali bahwasanya tidak ada Nabi setelahku"* [Al Kafiy Al Kulainiy 8/61-62 no 80]

Riwayat Al Kafiy di atas kedudukannya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan sanad lengkapnya dan keterangan para perawinya

٨٠ - أبو عليّ الأشعريّ، عن محمّد بن عبد الجبّار، عن الحسن بن عليّ بن فضّال، عن ثعلبة ابن ميمون، عن أبي أميّة يوسف بن ثابت بن أبي سعيدة، عن أبي عبد الله عليه السلام أنّهم قالوا حين دخلوا عليه: إنّما أحببناكم لقرابتكم من رسول الله صلى الله عليه وآله، ولما أوجب الله عزّ وجلّ من حقّكم، ما أحببناكم للدّنيا نصيبها منكم إلّا لوجه الله والدّار الآخرة، وليصلح لامرئ منّا دينه، فقال أبو عبد الله عليه السلام: صدقتم، صدقتم، ثمّ قال: من أحبّنا كان معنا أو جاء معنا يوم القيامة هكذا، ثمّ جمع بين السّبّابتين، ثمّ قال: والله لو أنّ رجلاً صام النّهار وقام اللّيل، ثمّ لقي الله عزّ وجلّ بغير ولايتنا أهل البيت، للقيه وهو عنه غير راض أو ساخط عليه، ثمّ قال: وذلك قول الله عزّ وجلّ: ﴿وما منعهم أن تقبل منهم نفقاتهم إلّا أنّهم كفروا بالله وبرسوله ولا يأتون الصّلاة إلّا وهم كسالى ولا ينفقون إلّا وهم كارهون ﴿٥٤﴾ فلا تعجبك أموالهم ولا أولادهم إنّما يريد الله ليعذّبهم بها في الحياة الدّنيا وتزهق أنفسهم وهم كافرون ﴿٥٥﴾﴾ [التوبة: ٥٤-٥٥] ثمّ قال: وكذلك الإيمان لا يضرّ معه العمل، وكذلك الكفر لا ينفع معه العمل، ثمّ قال: إن تكونوا

روضة الكافي ج ٨ — ٦٢

وحدانيّين فقد كان رسول الله صلى الله عليه وآله وحدانيّاً يدعو النّاس فلا يستجيبون له، وكان أوّل من استجاب له عليّ بن أبي طالب عليه السلام، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وآله: «أنت منّي بمنزلة هارون من موسى إلّا أنّه لا نبيّ بعدي».

أبو علي الأشعري، عن محمد بن عبد الجبار، عن الحسن بن علي بن فضال، عن ثعلبة بن ميمون، عن أبي أمية يوسف بن ثابت بن أبي سعيدة، عن أبي عبد الله عليه السلام

Abu 'Aliy Al Asy'ariy dari Muhammad bin 'Abdul Jabaar dari Hasan bin Aliy bin Fadhl dari Tsa'labah bin Maimun dari Abi 'Umayyah Yuusuf bin Tsaabit bin Abi Sa'iidah dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] …[Al Kafiy Al Kulainiy 8/106]

1. Abu 'Aliy Al Asy'ariy adalah Ahmad bin Idris seorang yang tsiqat faqih banyak meriwayatkan hadis dan shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]
2. Muhammad bin 'Abdul Jabbaar seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 391]
3. Hasan bin Aliy bin Fadhl adalah seorang yang jaliil, kedudukannya agung, zuhud, wara', tsiqat dalam hadis dan riwayat. Disebutkan bahwa ia bermazhab Fathahiy kemudian ruju' [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 97-98]
4. Tsa'labah bin Maimun disebutkan Al Kasyiy dari Hamdawaih dari Muhammad bin Iisa bahwa ia seorang yang tsiqat, khair, fadhl [Rijal Al Kasyiy 2/711]
5. Yuusuf bin Tsaabit Abu Umayyah seorang yang tsiqat meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 452 no 1222]

Al Majlisiy dalam Mir'atul 'Uquul 25/257 no 80 menyatakan hadis tersebut muwatstsaq, sebagaimana dapat dilihat berikut

٨٠ - أبوعليّ الأشعريّ ، عن محمّد بن عبد الجبّار ، عن الحسن بن عليّ بن فضال ، عن ثعلبة بن ميمون ، عن أبي أُميّة يوسف بن ثابت بن أبي سعيدة ، عن أبي عبدالله عليه السلام أنّهم قالوا حين دخلوا عليه : إنّما أحببناكم لقرابتكم من رسول الله صلى الله عليه وآله ولما أوجب الله عزّ وجلّ من حقّكم ، ما أحببناكم للدّنيا نصيبها منكم إلّا لوجه الله والدّار الآخرة وليصلح لامرء منّا دينه ، فقال أبو عبدالله عليه السلام : صدقتم صدقتم ، ثمّ قال : من أحبّنا كان معنا أوجاء معنا يوم القيامة هكذا ثمّ جمع بين السبّابتين ثمّ قال : والله لو أنّ رجلاً صام النهار

قوله عليه السلام : «والجبار تبارك وتعالى على العرش» أي على عرش العظمة والجلال أو مستولى على العرش أي يأتي أمره من قبل العرش .

الحديث الثمانون : موثق .

Penilaian Al Majlisiy ini mungkin disebabkan oleh Hasan bin Aliy bin Fadhl yang dikatakan bermazhab Fathahiy. Padahal disebutkan bahwa Hasan bin Aliy bin Fadhl telah ruju' dari mazhab Fathahiy. Dalam kitab Al Wajiizah hal 189 no 503, Al Majlisiy mengatakan tentang Hasan bin Aliy bin Fadhl "tsiqat bukan bermazhab imamiyah, seperti shahih karena ruju'-nya dari mazhab Fathahiyyah. Pernyataan bahwa ia telah ruju' dari mazhab Fathahiy cukup untuk mengangkat derajat hadisnya menjadi shahih.

Riwayat Muwatstsaq

Syaikh Shaduuq menyebutkan riwayat dari Abu Ja'far ['alaihis salaam] mengenai kisah Khalid bin Walid dengan bani Khuzaimah dimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengutus Aliy bin Abi Thalib kepada bani Khuzaimah. Dalam penggalan akhir riwayat disebutkan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda

فقال (صلى الله عليه و آله) أعطيتهم ليرضوا عني، رضي الله عنك يا علي، إنما أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي

Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] berkata "engkau memberi mereka agar mereka ridha terhadapku, Allah meridhaimu wahai Aliy, sesungguhnya engkau bagiku seperti kedudukan Haruun di sisi Muusa kecuali bahwasanya tidak ada Nabi setelahku" [Ilal Asy Syaraa'i' 2/463 no 35]

Sanad lengkap riwayat Syaikh Ash Shaduuq adalah sebagai berikut

٣٥ – حدثنا محمد بن الحسن بن أحمد بن الوليد ﵁ قال: حدثنا محمد بن الحسن الصفار عن العباس بن معروف عن علي بن مهزيار عن فضالة بن أيوب عن أبان بن عثمان عن محمد بن مسلم عن أبي جعفر الباقر ﵇ قال: بعث رسول الله ﷺ خالد بن الوليد إلى حي يقال لهم بنو المصطلق من بني خزيمة وكان بينهم وبين بني مخزوم احنة في الجاهلية، وكانوا قد أطاعوا رسول الله وأخذوا منه كتاباً لسيرته عليهم، فلما ورد عليهم خالد أمر مناديه ينادي بالصلاة فصلى وصلوا، ثم أمر الخيل فشنوا عليهم الغارة فقتل فأصاب فطلبوا كتابهم فوجدوه فأتوا به النبي ﷺ وحدثوه بما صنع خالد بن الوليد فاستقبل رسول الله ﷺ القبلة، ثم قال: اللهم إني أبرأ إليك مما صنع خالد بن الوليد، قال: ثم قدم على رسول الله ﷺ بتبر ومتاع، فقال لعلي ﵇ يا علي إيت بني خزيمة من بني المصطلق فأرضهم مما صنع خالد بن الوليد، ثم رفع ﷺ قدميه فقال: يا علي إجعل قضاء أهل الجاهلية تحت قدميك، فأتاهم علي ﵇ فلما انتهى إليهم حكم فيهم بحكم الله ﷻ، فلما رجع إلى النبي ﷺ قال: يا علي أخبرني بما صنعت فقال: يا رسول الله عمدت فأعطيت لكل دم دية، ولكل جنين غرة ولكل مال مالاً وفضلت معي فضلة فأعطيتهم لميلغة كلابهم وحبلة رعاتهم وفضلت معي فضلة فأعطيتهم لروعة نسائهم وفزع صبيانهم وفضلت معي فضلة فأعطيتهم لما يعلمون ولما لا يعلمون وفضلت معي فضلة فأعطيتهم ليرضوا عنك يا رسول الله، فقال ﷺ: أعطيتهم ليرضوا عني رضي الله عنك يا علي أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي.

الولـيد ر ضي الله عنه قال حدثنا محمد بن الحسن حدثنا محمد بن الحسن بن أحمد بن الصفار عن العباس بن معروف عن علي بن مهزيار عن فضالة بن أيوب عن أبان بن عثمان عن محمد بن مسلم عن أبي جعفر الباقر عليه السلام قال

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Waliid [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari 'Abbaas bin Ma'ruuf dari 'Aliy bin Mahziyaar dari Fadhalah bin Ayuub dari Aban bin 'Utsman dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far Al Baaqir ['alaihis salaam] yang berkata…[Ilal Asy Syaraa'i' 2/473-474 no 35]

Riwayat Syaikh Shaduuq di atas berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah kedudukannya muwatstsaaq, para perawinya tsiqat hanya saja Aban bin 'Utsman Al Ahmar dikatakan bermazhab menyimpang.

1. Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid adalah Syaikh Qum, faqih mereka, yang terdahulu dan terkemuka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]
2. Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar ia terkemuka di Qum, tsiqat, agung kedudukannya [Rijal An Najasyiy hal 354 no 948]
3. 'Abbaas bin Ma'ruf Abu Fadhl Al Qummiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 281 no 743]
4. Aliy bin Mahziyaar seorang yang tsiqat dalam riwayatnya, tidak ada celaan atasnya dan shahih keyakinannya [Rijal An Najasyiy hal 253 no 664]

5. Fadhalah bin Ayuub Al Azdiy seorang yang tsiqat dalam hadisnya dan lurus dalam agamanya [Rijal An Najasyiy hal 310-311 no 850]
6. Abaan bin 'Utsman Al Ahmar, Al Hilliy menukil dari Al Kasyiy bahwa terdapat ijma' menshahihkan apa yang shahih dari Aban bin 'Utsman, dan Al Hilliy berkata "di sisiku riwayatnya diterima dan ia jelek mazhabnya" [Khulashah Al 'Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 74 no 3]
7. Muhammad bin Muslim bin Rabah termasuk orang yang paling terpercaya [Rijal An Najasyiy hal 323-324 no 882]

Syaikh Haadiy An Najafiy dalam kitabnya Mausu'ah Ahaadiits Ahlul Bait 11/80 no 13572 menyatakan hadis riwayat Ash Shaduuq di atas sanadnya shahih, sebagaimana tampak berikut

[١٣٥٧٢] ٣٣ ـ الصدوق ، عن ابن الوليد ، عن الصفار ، عن ابن معروف ، عن ابن مهزيار ، عن فضالة ، عن أبان ، عن محمّد بن مسلم ، عن أبي جعفر الباقر عليه السلام قال : بعث رسول الله صلى الله عليه وآله خالد بن الوليد إلى حيٍّ يقال لهم : بنو المُصطَلِق من بني جُذَيمة وكان بينهم وبين بني مخزوم إحْنَةٌ في الجاهلية فلما ورد عليهم كانوا قد أطاعوا رسول الله صلى الله عليه وآله وأخذوا منه كتاباً ، فلما ورد عليهم خالد أمر منادياً فنادى بالصلاة فصلّى وصلّوا فلما كان صلاة الفجر أمر مناديه فنادى فصلّى وصلّوا ثمّ أمر الخيل فشنّوا فيهم الغارة ، فقَتَل وأصاب ، فطلبوا كتابهم فوجدوه ، فأتوا به النبي صلى الله عليه وآله وحدّثوه بما صنع خالد بن الوليد فاستقبل صلى الله عليه وآله القبلة ثمّ قال : اللّهم إنّي أبرأ إليك ممّا صنع خالد بن الوليد .

قال : ثمّ قدم على رسول الله صلى الله عليه وآله تِبرٌ ومَتاع فقال لعلي عليه السلام : يا علي أئت بني جذيمة من بني المصطلق فأرضهم ممّا صنع خالد ، ثمّ رفع عليه السلام قدميه فقال : يا علي اجعل قضاء أهل الجاهلية تحت قدميك .

فأتاهم علي عليه السلام فلما انتهى إليهم حكم فيهم بحكم الله فلما رجع إلى النبي صلى الله عليه وآله قال : يا علي أخبرني بما صنعت ، فقال : يارسول الله عمدت فأعطيت لكلّ دم ديَةً ولكلّ جنين غُرّة ولكلّ مال مالاً ، وفَضَلت معي فضلةٌ فأعطيتهم لِمِيلَغَة كلابهم وحَبلة رُعاتهم ، وفَضَلت معي فَضلةٌ فأعطيتهم لرَوعَة نسائهم وفَزَع صبيانهم ، وفَضَلت

(١) الكافي : ٨/١٠٦ ح ٨٠.

٨٠ .... موسوعة أحاديث أهل البيت عليهم السلام / ج ١١

معي فَضلة فأعطيتهم لما يعلمون ولما لا يعلمون ، وفَضَلت معي فَضلة فأعطيتهم ليرضوا عنك يا رسول الله ، فقال صلى الله عليه وآله : يا علي أعطيتهم ليرضوا عنّي رضي الله عنك يا علي إنّما أنت منّي بمنزلة هارون من موسى إلّا أنّه لا نبيّ بعدي[1] .

الرواية صحيحة الإسناد .

Pernyataan Syaikh Haadiy An Najafiy ini kemungkinan karena ia berpegang pada pernyataan Al Kasyiy untuk menshahihkan apa yang shahih dari Aban bin 'Utsman. Pernyataan ini tidak benar jika ditafsirkan secara mutlak bahwa setiap hadis yang diriwayatkan para perawi

tsiqat hingga Aban bin ‘Utsman maka otomatis shahih. Karena bisa saja Aban bin ‘Utsman meriwayatkan secara mursal dan riwayat mursal jelas tidak shahih. Apalagi disebutkan kalau Aban bermazhab menyimpang maka seharusnya status hadisnya adalah muwatstsaq. Syahid Ats Tsaaniy menegaskan bahwa hadis Aban bin ‘Utsman termasuk hadis muwatstsaq, ia berkata

وكذلك ما رواه الممدوحُ كثيراً، كإبراهيم بن هاشم، أحسنُ مما رواه مَنْ
هو دونه في المدح، وهكذا إلى أنْ يتحقّقَ مُسمّاهُ.
وكذا القولُ في الموثّق؛ فإنّ ما كانَ في طريقه مثلُ علي بن فَضّال، وأبان
ابن عُثمان، أقوى من غيره، وهكذا.

وكذا القولُ في المُوَثّق ؛ فإنّ ما كانَ في طريقه ، مثلُ عليّ بن فَضّال وأبانِ بن عثمان أقوَى مِن غَيره

Dan demikian perkataan tentang hadis Muwatstsaq, maka jika di dalam sanadnya ada orang seperti ‘Aliy bin Fadhl dan Aban bin ‘Utsman maka itu lebih kuat dari selainnya [Syarh Al Bidayah Fii Ilm Ad Dirayah, Syahid Ats Tsaaniy hal 26]

Berdasarkan pembahasan di atas maka tidak diragukan bahwa kedudukan hadis Manzilah di sisi mazhab Syi’ah adalah shahih bahkan sebagian ulama Syi’ah menyatakan bahwa hadis tersebut mutawatir. Hal yang patut diperhatikan adalah salah satu riwayat bukan menceritakan kisah perang Tabuk yaitu disebutkan saat terjadi peristiwa antara Khalid dengan bani Khuzaimah. Hal ini menunjukkan bahwa di sisi mazhab Syi’ah keutamaan hadis Manzilah tidak terikat atau khusus waktu tertentu.

Hal ini berbeda sekali dengan sebagian pengikut salafiy yang mengkhususkan hadis Manzilah hanya pada saat perang Tabuk dimana makna hadis tersebut menurut mereka adalah Aliy bin Abi Thalib hanya ditugaskan sebagai pemimpin wanita dan anak-anak di Madinah ketika Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan para sahabat pergi ke Tabuk. Syubhat mereka ini sudah pernah kami bahas secara detail dalam sebagian tulisan di blog ini [silakan lihat di daftar artikel]. Memang pada hakikatnya mereka lebih suka mendistorsi hadis shahih demi bertentangan dengan Syi’ah daripada menyatakan kebenaran hadis yang ternyata bersesuaian dengan Syi’ah.

Shahih Hadis Syi’ah : Imam Hasan Dan Imam Husain Sayyid Pemuda Ahli Surga

Posted on Juni 19, 2016 by secondprince

Shahih Hadis Hasan Dan Husain Sayyid Pemuda Ahli Surga Dalam Mazhab Syi’ah

Tulisan ini dibuat untuk meluruskan syubhat Para pembenci mazhab Syi’ah yang menyatakan bahwa hadis-hadis mengenai Imam Hasan dan Imam Husain sebagai Sayyid Pemuda Surga

kedudukannya dhaif dalam mazhab Syi'ah. Faktanya adalah dalam kitab Syi'ah riwayat tentang itu sebagiannya dhaif tetapi terdapat juga riwayat shahih dan muwatstsaq. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan ditunjukkan riwayat shahih dan muwatstsaq di sisi mazhab Syi'ah bahwa Hasan dan Husain adalah Sayyid Pemuda Ahli Surga.

Insya Allah SWT pembahasan kedudukan hadisnya disesuaikan dengan standar Ilmu Hadis yang ada dalam mazhab Syi'ah yaitu membawakan sanadnya secara lengkap dari sumber primer kitab hadis Syi'ah dan menganalisis para perawi dalam sanadnya berdasarkan kitab Rijal Syi'ah kemudian mencocokkannya dengan pendapat Ulama syi'ah tentang hadis tersebut.

Riwayat Shahih

Terdapat riwayat shahih yang disebutkan oleh Syaikh Ath Thuusiy dalam kitabnya Tahdzib Al Ahkam. Riwayat ini menyebutkan tentang doa-doa bulan Ramadhan yang diajarkan oleh Imam Musa bin Ja'far atau yang dikenal dengan sebutan 'Abdus Shalih. Riwayat ini sangat panjang sehingga disini hanya akan kami kutip matan yang menyebutkan bahwa Hasan dan Husain adalah Sayyid pemuda surga. Imam Musa bin Ja'far mengajarkan doa yang didalamnya Beliau menyebutkan lafaz berikut

وصفوتك وأهل الكرامة عليك من خلقك ، اللهم صل على علي أمير المؤمنين ووصي
رسول رب العالمين ، وعلى الصديقة الطاهرة فاطمة سيدة نساء العالمين ، وصل على
سبطي الرحمة وامامي الهدى الحسن والحسين سيدي شباب أهل الجنة من الخلق اجمعين
وصل على أئمة المسلمين حججك على عبادك وامنائك في بلادك صلاة كثيرة دائمة ،
اللهم وصل على ولي امرك القائم المؤمل والعدل المنتظر احففه بملائكتك المقربين
وأيده بروح القدس يا رب العالمين ، اللهم اجعله الداعي الى كتابك والقائم بدينك

اللهم صل على علي أمير المؤمنين ووصي رسول رب العالمين، وعلى الصديقة الطاهرة فاطمة سيدة نساء العالمين، وصل على سبطي الرحمة وامامي الهدى الحسن والحسين سيدي شباب أهل الجنة من الخلق أجمعين

Ya Allah berilah shalawat atas Amirul Mukminin washiy Rasul Rabbul 'Alamiin, dan atas Ash Shiddiqah Ath Thahiirah Fathimah Sayyidah wanita seluruh alam dan berilah shalawat atas cucu rahmat dan Imam pemberi petunjuk yaitu Hasan dan Husain Sayyid pemuda ahli surga dari seluruh makhluk…[Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 3/110]

Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan sanadnya dalam kitab Tahdzib Al Ahkam yaitu sanad berikut

دعاء اول يوم من شهر رمضان

٢٦٦ – ٣٨ – محمد بن يعقوب عن علي بن ابراهيم عن ابيه عن ابن محبوب عن علي بن رئاب عن عبد صالح عليه السلام قال ، ادع بهذا الدعاء في شهر رمضان مستقبل دخول السنة ، وذكر انه من دعا به محتسباً مخلصاً لم تصبه في تلك السنة فتنة ولا آفة يضرّ بها دينه وبدنه ووقاه الله شر ما يأتي به تلك السنة (اللهم اني أسألك

محمد بـ ن يـ عـقوب عن عـلـي بـ ن إبـ راهـيم عن أبـ يه عن ابـ ن محـ بوب عن عـلـي بـ ن رئـ اب عن عـ بد صالـح عـلـ يه الـ سـلام قـ ال

Muhammad bin Ya'quub dari 'Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Mahbuub dari 'Aliy bin Ri'aab dari 'Abdus Shalih ['alaihis salaam] yang berkata…[Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 3/106 no 38]

Muhammad bin Ya'qub yang disebutkan pada awal sanad adalah Muhammad bin Ya'qub Al Kulaini. Kalau ada pemula dalam ilmu hadis Syi'ah yang sok kritis mengatakan sanad itu tidak bersambung karena Ath Thuusiy tidak bertemu Al Kulainiy, maka ada baiknya dia belajar dengan baik terlebih dahulu baru berbicara. Manhaj Ath Thuusiy dalam kitabnya memang tidak menyebutkan secara lengkap sanad dari dirinya ke Imam ahlul bait untuk setiap hadis. Ath Thuusiy meringkas sanadnya kemudian membuat rincian di bagian kitabnya yang khusus menyebutkan sanad dari dirinya ke perawi dalam awal sanad.

Ath Thuusiy memiliki jalan sanad khusus sampai ke Muhammad bin Ya'qub Al Kulainiy. Jalan sanad Syaikh Ath Thuusiy sampai Muhammad bin Ya'qub Al Kulainiy tersebut disebutkan Syaikh Ath Thuusiy dalam kitabnya

٨ شرح مشيخة تهذيب الاحكام

الشيخ ابو عبد الله محمد بن محمد بن النعمان رحمه الله (٢) عن ابي القاسم جعفر ابن محمد بن قولويه (٣) رحمه الله عن محمد بن يعقوب رحمه الله .

فـ ما ذكرنـاه فـ ي هذا الـ كـ تاب عن محمد بـ ن يـ عـقوب الـ كـلـ يـني رحمه الله فـ قد أخـ برنـا بـ ه رحمه الله، عن أبـ ي الـ قاسم جـعـ فر بـ ن الـ شـ يخ أبـ و عـ بد الله محمد بـ ن محمد بـ ن الـ نـعمان محمد بـ ن قـ ولـويـ ه رحمه الله عن محمد بـ ن يـ عـقوب رحمه الله

Maka apa yang kami sebutkan dalam kitab ini dari Muhammad bin Ya'qub Al Kulainiy rahimahullah maka sungguh telah mengabarkan kepada kami dengannya Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man rahimahullah dari Abu Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quuluwaih rahimahullah dari Muhammad bin Ya'qub rahimahullah [Syarh Masyaikh Tahdzib Al Ahkam hal 5-8]

Jadi sanad lengkap riwayat tersebut dari Syaikh Ath Thuusiy adalah dari Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Nu'man [Al Mufiid] dari Ibnu Quuluwaih dari Al Kulainiy dari Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Mahbuub dari 'Aliy bin Ri'aab dari 'Abdus Shalih [Imam Musa bin Ja'far]. Sanad ini berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah kedudukannya shahih, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Muhammad adalah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Syaikh Mufid, ia termasuk diantara guru-guru Syi'ah yang mulia dan pemimpin mereka, dan orang yang paling terpercaya di zamannya, dan paling alim diantara mereka [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 248 no 46]
2. Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih Al Qummiy termasuk orang yang tsiqat dan mulia dalam hadis dan faqih [Rijal An Najasyiy hal 123 no 318]
3. Muhammad bin Ya'qub Al Kulainiy dia adalah orang yang paling tsiqat dalam hadis dan paling tsabit diantara mereka [Rijal An Najasyiy hal 377 no 1026]
4. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
5. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
6. Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
7. Aliy bin Ri'aab Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151

Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyar 5/116 hadis no 38 menyatakan hadis tersebut hasan. Hal ini karena di sisi Al Majlisiy, Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy mendapat predikat mamduh sebagaimana disebutkan Al Majlisiy dalam Al Wajiizah no 53. Dalam Ilmu hadis Syi'ah, perawi dengan predikat mamduh kedudukan hadisnya adalah hasan

٣٨ ـ محمد بن يعقوب عن علي بن ابراهيم عن أبيه عن ابن محبوب عن علي بن رئاب عن عبد صالح عليه السلام قال : ادع بهذا الدعاء في شهر رمضان

« وعز جلاله » من الصفات التنزيهية، أولانه أعز وأجل من أن يدرك ويوصف.

« يا نور » أي : منور العالم بالوجود والهداية .

« يا قدوس » أي : المنزه ذاته عما لا يليق به وعن الادراك، والتكرير لتنزيه الصفات .

« ياسبوح » أي : المنزه في الافعال عما لا يليق بها غاية التنزه .

« يا منتهى التسبيح » أي : نهاية التنزيه في الذات والصفات والافعال حتى من تسبيحنا .

« يا نور القدس » أي : المقدس ، أو نور عالم المجردات .

« يا فاعل الرحمة » أي : جاعلها رحمة بالفيض الاقدس ، أوالرحيم .

« يا لطيف » أي : المجرد من جميع الوجوه ، أو ذواللطف والرفق بعباده، أو العالم بدقائق الأشياء ، أو القادر عليها ، أو الأعم .

الحديث الثامن والثلاثون : حسن .

Berdasarkan pendapat yang rajih kedudukan Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy adalah tsiqat sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid Ibnu Thawus dan dia lebih terdahulu dibanding Al Majlisiy.

Riwayat Muwatstsaq

ما روي أن الحسين عليه السلام سيد الشهداء

[٢١٦] ١ ـ حدثني محمد بن جعفر الرزاز، عن محمد بن الحسين، عن محمد بن اسماعيل، عن حنان، قال:

قال ابو عبد الله عليه السلام: زوروا الحسين عليه السلام و لا تجفوه، فانه سيد

---

١ ـ عنه البحار ٤٤:٢٧٩، المستدرك ١٠:٣١١.

٢ ـ عنه البحار ٤٤:٢٧٩.

رواه في ثواب الاعمال :٨٨ عنه البحار ١٠١:٤٨.

٢١٦

الباب (٣٧)

شباب اهل الجنة من الخلق و سيد الشهداء [١].

حدث ني محمد بـ ن جـ عـ فر الـرزاز، عن محمد بـ ن الـ حـ سـ ين، عن محمد بـ ن إ سماع يل، عن حـ نان الـ سلام) زوروا الـ حـ سـ ين (عـ لـ يه الـ سلام) ولا تـ جـ فوه، فـ إنـه قـ ال قـ ال أبـ و عـ بد الله (عـ لـ يه سـ يد شـ باب أهل الـ جـ نة من الـ خلق و سـ يد الـ شهداء

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far Ar Razzaaz dari Muhammad bin Husain dari Muhammad bin Isma'iil dari Hanaan yang berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata "berziarahlah ke kubur Husain ['alaihis salaam] dan jangan mengabaikannya, sesungguhnya Ia adalah Sayyid pemuda ahli surga diantara makhluknya dan syahid para syuhada" [Kaamil Az Ziyaarah Ibnu Quluwaih hal 216-217 bab 37 hadis no 1]

Riwayat ini berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah kedudukannya muwatstsaq karena Hanaan walaupun tsiqat ia bermazhab menyimpang yaitu waqifiy, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Ja'far Ar Razzaaz Abul 'Abbaas seorang yang tsiqat karena ia termasuk guru Ibnu Quluwaih dalam Kaamil Az Ziyaarah [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 708]
2. Muhammad bin Husain bin Abil Khaththab seorang yang jalil, banyak memiliki riwayat dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]
3. Muhammad bin Isma'iil bin Bazii' seorang yang tsiqat shahih [Rijal Ath Thuusiy hal 364]

4. Hanaan bin Sadiir seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 119] tetapi Ath Thuusiy juga menyebutkan bahwa ia bermazhab waqifiy [Rijal Ath Thuusiy hal 334]

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan telah shahih dalam mazhab Syi’ah bahwa Imam Hasan dan Imam Husain adalah Sayyid pemuda ahli surga. Untuk hadis-hadis shahih dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah [dan sampai saat ini menjadi pegangan di sisi kami] sudah pernah kami bahas sebelumnya dalam tulisan khusus Imam Hasan dan Imam Husain Sayyid Pemuda Ahli Surga.

Abu Jibril Berhujjah Dengan Hadis Dhaif Untuk Menyerukan Membunuh Orang Syi’ah

Posted on November 25, 2015 by secondprince

Abu Jibril Berhujjah Dengan Hadis Dhaif Untuk Menyeru Membunuh Orang Syi’ah

Kami berlindung kepada Allah SWT dari kezaliman orang-orang seperti ini. Tidak usah berbasa-basi silakan pembaca melihat sendiri apa yang dikatakannya. Semoga Allah SWT memberi petunjuk kepadanya dan mengembalikannya ke jalan yang lurus.

Pada bagian terakhir orang ini berhujjah dengan hadis Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuk menyerukan membunuh orang-orang Syi’ah. Hadis inilah yang akan dibahas dan dibuktikan kalau sebenarnya hadis ini dhaif tidak bisa dijadikan hujjah.

١٢٩٩٨ – حدثنا ابو يزيد القراطيسي وعمرو بن ابي
الطاهر بن السرح قالا ثنا يوسف بن عدي ثنا الحجاج بن تميم
عن ميمون بن مهران عن ابن عباس قال : كنت عند النبي صلى
الله عليه وسلم وعنده علي فقال النبي صلى الله عليه وسلم :
« يا علي سيكون في أمتي قوم ينتحلون حبنا أهل البيت لهم نبز
يسمون الرافضة فاقتلوهم فانهم مشركون » .

عَديٍّ، ثنا الْحَجَّاجُ بْنُ ثنا يُوسُفُ بْنُ : حَدَّثَنَا أَبُو يَزِيدَ الْقَرَاطِيسِيُّ، وَعَمْرُو بْنُ أَبِي الطَّاهِرِ بْنِ السَّرْحِ، قَالَا
كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعِنْدَهُ عَلِيٌّ، فَقَالَ : تَمِيمٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ
مَّتِي قَوْمٌ يَنْتَحِلُونَ حُبَّنَا أَهْلَ الْبَيْتِ لَهُمْ نَبَزٌ يُسَمَّوْنَ الرَّافِضَةَ يَا عَلِيُّ سَيَكُونُ فِي أُ :النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّهُمْ مُشْرِكُونَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Yaziid Al Qaraathiisiy dan ‘Amru bin Abi Thaahiir bin As Suruh keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Yusuf bin ‘Adiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hajjaaj bin Tamiim dari Maimun bin Mihraan dari Ibnu ‘Abbaas yang berkata “aku berada di sisi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan di sisi

Beliau juga ada Aliy, maka Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "wahai 'Aliy akan ada di antara umatku kaum yang mengaku mencintai kita ahlul bait, mereka dinamakan Rafidhah. Maka bunuhlah mereka karena sesungguhnya mereka orang-orang musyrik [Mu'jam Al Kabiir Ath Thabraniy 12/242 no 12998]

Hadis Ibnu 'Abbaas tersebut kedudukannya dhaif karena perawi Hajjaaj bin Tamiim. Berikut keterangan tentangnya yang disebutkan Ibnu Hajar dalam Tahdziib At Tahdziib

١٣٣٠ – حَجّاجُ بنُ تَمِيم الْجَزَرِى(١)، ويقال الوَاسِطِى (ق).
روى عن: ميمون بن مهران.
وعنه: جبارة بن المُغَلِّس، وسويد بن سعيد، ويحيى الْحِمَّانى، ويوسف بن عدى، وعمران بن زيد التَّغلَبِى.
قال النَّسائى: ليس بثقة.
وقال الأزدى: ضعيف.
وقال العُقَيلى: روى عن ميمون بن مهران أحاديث لا يتابع عليها.
وقال ابن عدى: ليس له كثير رواية، ورواياته ليست بالمستقيمة.

Nasa'iy berkata tentangnya "tidak tsiqat", Abul Fath Al Azdiy berkata "dhaif", Abu Ja'far Al Uqailiy berkata "ia meriwayatkan dari Maimun bin Mihraan hadis-hadis yang tidak memiliki mutaba'ah atasnya". Ibnu Adiy mengatakan riwayat-riwayatnya tidak lurus. Ibnu Hibbaan memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahdziib At Tahdziib 1/662 no 1330].

Pernyataan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat tertolak karena bertentangan dengan para ulama lain apalagi ia dikenal tasahul dalam kitabnya Ats Tsiqat. Oleh karena itu Ibnu Hajar menyimpulkan bahwa Hajjaaj bin Tamiim dhaif [Taqrib At Tahdziib hal 222 no 1128].

١١٢٧ بخ م ٤ حجاج بن أرطاة، بفتح الهمزة، ابن ثور بن هبيرة النَّخَعي، أبو أرطاة الكوفي، القاضي أحد الفقهاء، صدوق كثير الخطأ والتدليس، من السابعة، مات سنة خمس وأربعين.

١١٢٨ ق حجاج بن تميم الجَزَري أو الواسطي، ضعيف، من الثامنة.

Hadis ini didhaifkan oleh Al Baihaqiy dalam kitabnya Dala'il An Nubuwwah kemudian setelah ia menyebutkan hadis Ibnu 'Abbaas, ia berkata

تفرد به النواء وكان من الشيعة . وَرُوِيَ من وجهٍ آخر ضعيف .

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ، حدثنا العباس بن محمد ، حدثنا يونس بن محمد المؤدب حدثنا عمران بن زيد عن الحجاج بن تميم عن ميمون بن مهران عن ابن عباس قال : سمعت رسول الله ﷺ يقول : يكون في آخر الزمان قوم يسمون الرافضة يرفضون الإسلام ويلفظونه فاقتلوهم فإنهم مشركون .

ورُوي في معناه من أوجهٍ أُخَر كلها ضعيفة ، والله أعلم .

وَرُوِيَ فِي مَعْنَاهُ مِنْ أَوْجُهٍ أُخَرَ كُلُّهَا ضَعِيفَةٌ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Dan diriwayatkan dalam maknanya dari jalan-jalan lain yang semuanya dhaif, wallahu a'lam [Dala'il An Nubuwwah Baihaqiy 6/548]

Syaikh Husain Saliim Asad dalam tahqiqnya terhadap Musnad Abu Ya'la 4/459 no 2586 memberikan catatan atas hadis Ibnu 'Abbaas tersebut bahwa sanadnya dhaif.

٢٥٩ - (٢٥٨٦) - حدثنا زهير ، حدثنا هاشم ، حدثنا عمران بن زيد التغلبي ، حدثني الحجاج بن تميم ، عن ميمون بن مِهْران ،

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النبيِّ ﷺ قالَ : « يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمانِ قَوْمٌ يُنْبَزونَ الرَّافِضَةَ : يَرْفُضُونَ الْإِسْلامَ وَيَلْفُظُونَهُ ، فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّهُمْ مُشْرِكُونَ (١) .

٢٦٠ - (٢٥٨٧) - حدثنا زهير ، حدثنا وهب بن جرير ، حدثنا أبي ، قال : سمعت يونس بن يزيد الأيلي يحدث عن الزهري ، عن عبيد الله بن عبد الله ،

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، عَنِ النبيِّ ﷺ قالَ : « خَيْرُ الصَّحابَةِ أَرْبَعَةٌ ، وَخَيْرُ السَّرَايا أَرْبَعُ مِئَةٍ ، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعَةُ آلافٍ ، وَلَنْ يُغْلَبَ اثْنا عَشَرَ أَلْفاً مِنْ قِلَّةٍ » (٢) .

---

(١) إسناده ضعيف ، عمران بن زيد لين ، وشيخه الحجاج بن تميم ضعيف .

وأورده الحافظ ابن حجر في المطالب العالية برقم (٢٩٧٣) وعزاه إلى عبد بن حميد ، وأبي يعلىٰ . وقال الشيخ الأعظمي : وأخرجه الحارث أيضاً ثم قال : قال البوصيري : « رواه عبد بن حميد ، وأبو يعلى بسند ضعيف لضعف حجاج بن تميم » .

Kami sudah meneliti keseluruhan jalan sanad riwayat ini dan kedudukannya memang dhaif sebagaimana yang disebutkan Al Baihaqiy. Kami tidak menyangka ada orang yang menjadikan hadis ini sebagai hujjah kemudian menyerukannya kepada orang-orang. Dan lebih kasihan lagi melihat orang-orang yang berteriak Allahuakbar setelah mendengar hadis ini.

Dimanakah hati kalian wahai saudara-saudara yang mengaku muslim. Jangan biarkan hasutan dari orang-orang yang mengatasnamakan agama mencuci otak-otak kalian. Islam itu mengajarkan kasih sayang antara sesama muslim. Jangan pernah melupakannya dan jikalau begitu berat memandang mereka sebagai saudara maka pandanglah mereka sebagai manusia. Agama Islam tidak pernah menghancurkan rasa kemanusiaan bahkan menyempurnakan rasa kemanusiaan dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kedustaan Al Amiry : Bukti Nyata Bahwa Syi'ah Adalah Pembunuh Husain?.

Posted on Oktober 28, 2015 by secondprince

Kedustaan Al Amiry : Bukti Nyata Bahwa Syi'ah Adalah Pembunuh Husain?.

Orang ini memang "agak lucu" dan mohon maaf kalau kata-kata "pendusta" sangat cocok disematkan kepadanya. Menuduh orang-orang Syi'ah bersandiwara ketika menangisi Imam Husain ['alaihis salaam] adalah kedustaan. Kami tidak tahu apa dasarnya tuduhan orang ini, adapun tulisan ngawurnya itu benar-benar salah sambung kalau ditujukan kepada mazhab Syi'ah yang ada sekarang.

Tidak dipungkiri bahwa dalam mazhab Syi'ah terdapat riwayat [terlepas dari kedudukannya apakah dhaif ataukah shahih] dimana ahlul bait mengecam orang-orang yang mengaku Syi'ah mereka. Seperti dalam kasus yang menimpa Imam Husain ['alaihis salaam] yaitu terdapat orang-orang Syi'ah Kufah yang menulis surat kepada Imam Husain ['alaihis salaam] kemudian orang-orang ini malah meninggalkan Beliau atau malah ikut menyakiti Beliau.

Pertanyaan penting yang harus dijawab disini adalah "Syi'ah Kufah" yang dimaksud itu sebenarnya Syi'ah yang bagaimana?. Pertanyaan ini yang tidak pernah terpikirkan oleh orang-orang seperti Al Amiry. Apa itu Syi'ah yang dikenal sekarang sebagai Syi'ah Imamiyah atau Syi'ah yang dikenal karena kecenderungan kepada Imam Aliy?. Sebelum Al Amiry sok memfitnah mazhab lain, ada baiknya ia banyak membaca kitab mazhab ahlus sunnah.

Salah satu dari orang-orang yang dikatakan Syi'ah Kufah yang menulis surat kepada Imam Husain ['alaihis salaam] adalah Sulaiman bin Shurad Al Khuzaa'iy dan dia adalah sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bahkan meriwayatkan hadis dalam kutubus sittah. Ibnu Sa'd ketika menuliskan biografinya mengatakan

كتاب الطبقات الكبير

لمحمد بن سعد بن منيع الزهري

ت ٢٣٠ هـ

الجزء الخامس

في الطبقة الثالثة

من المهاجرين والأنصار ممن شهد الخندق وما بعدها

تحقيق

الدكتور علي محمد عمر

الناشر مكتبة الخانجي بالقاهرة

٨٥٥ – سليمان بن صُرَد بن الجَوْن

ابن أبى الجَوْن ، وهو عبد العُزّى بن مُنْقِذ بن ربيعة بن أصرم بن ضُبيس بن حَرام بن حُبْشيّة بن كعب بن عمرو ، ويكنى أبا مطرّف . أسلم وصحب النبيّ ، ﷺ [٤] ، وكان اسمه يَسار ، فلمّا أسلم سمّاه رسول الله ، ﷺ ، سليمان .

وكانت له سنّ عالية وشرف فى قومه ، فلمّا قُبض النبيّ ، ﷺ ، تحوّل فنزل الكوفة حين نزلها المسلمون وشهد مع عليّ بن أبى طالب ، عليه السلام ، الجمل وصِفّين ، وكان فيمَن كتب إلى الحُسين بن عليّ أن يَقْدَمَ الكوفة فلمّا قدمها أمْسَك عنه ولم يقاتل معه كان كثير الشك والوقوف ، فلمّا قُتل الحسين ندم هو والمُسَيَّب

ن أب ي طالب ع ل يه ال سلام ال جمل و صه ف ين ك ان ف يمن ك تب ال ى ال ح س ين و شهد مع ع لي ب ب ن ع لي أن ي قدم ال كوف ة ف لما ق دمها أم سك ع نه ول م ي قات ل معه

Dan dia bersama ‘Aliy bin Abi Thalib [‘alaihis salaam] pada perang Jamal dan perang Shiffiin, dia termasuk diantara orang yang menulis surat kepada Husain bin ‘Aliy agar datang ke Kufah, maka ketika Beliau datang ia menahan darinya dan tidak berperang bersamanya…[Thabaqat Ibnu Sa’d 5/196 no 855]

Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitabnya Tahdziib At Tahdziib bahwa Sulaiman bin Shurad adalah sahabat Nabi dan termasuk perawi kutubus sittah [Shahih Bukhariy, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa’iy, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidzi].

٣٠١٣ - سُلَيمَانُ بنُ صُرَد بن الجَوْنِ بن أبى الجَوْن بن مُنْقِذ بن رَبِيعَة بن أَصْرَم بن حَرَام الخُزَاعى[٣]، أبو مُطَرِّف الكُوفى، له صحبة (ع).

(١) ينظر: تهذيب الكمال (١١/ ٤٥٣)، تقريب التهذيب (١/ ٣٢٦)، خلاصة تهذيب الكمال (١/ ٤١٣)، الكاشف (١/ ٣٩٥)، تاريخ البخارى الكبير (٤/ ٢٠)، الجرح والتعديل (٤/ ٥٣٧).
(٢) ينظر: تهذيب الكمال (١١/ ٤٥٤)، تقريب التهذيب (١/ ٣٢٦)، خلاصة تهذيب الكمال (١/ ٤١٣)، الكاشف (١/ ٣٩٦)، تاريخ البخارى الكبير (٤/ ٢٠)، الجرح والتعديل (٤/ ١٢٤).
(٣) ينظر: تهذيب الكمال (١١/ ٤٥٤)، تقريب التهذيب (١/ ٣٢٦)، خلاصة تهذيب الكمال (١/ ٤١٤)، الكاشف (١/ ٣٩٦)، تاريخ البخارى الكبير (٤/ ١)، تاريخ البخارى الصغير (١/ ١٤٦).

من اسمه سليمان ‏ ‏ ‏ ‏ جـ٣ ‏ ‏ ‏ ‏ ٣٧

روى عن: النبى، وعن أبى بن كعب، وعلى بن أبى طالب، والحسن بن على، وجُبَيْر ابن مطعم.

وعنه: أبو إسحاق السَّبِيعى، ويحيى بن معمر، وعدى بن ثابت، وعبد اللَّه بن يسار الجُهَنى، وأبو الضحى، وغيرهم.

قال ابن عبد البر: كان خيِّرًا فاضلاً، وكان اسمه فى الجاهلية يسارًا فسماه النبى سليمان. سكن الكوفة، وكان له سن عالية وشرف فى قومه، وشهد مع على صفين، وكان فيمن كتب إلى الحسين يسأله القدوم إلى الكوفة، فلما قدمها ترك القتال معه، فلما قتل قدم سليمان هو والمسيب بن نَجبة الفزارى وجميع من خذله وقالوا: ما لنا توبة إلا أن نقتل أنفسنا فى الطلب بدمه، فعسكروا بالنُّخيلة وولوا سليمان أمرهم، ثم ساروا فالتقوا

سـلـيمان بـن صرد بـ ن الـ جون بـ ن أبـ ي الـ جون بـ ن مـ نـ قذ بـ ن ربـ يعة بـ ن أ صرم بـ ن حرام الـ خزاعي أبـ و مطرف الـ كوفـ ي لـه صحـ بة روى عن الـ نـ بي صـلى الله عـلـ يه و سـلم وعن أبـ ي بـ ن كـ عب وعـلي بـ ن أبـ ي طالـب والـ حـ سن بـ ن عـلي وجـ بـ ير بـ ن مطـعم وعـنه أبـ و إ سحاق الـ سـ بـ يعي ويـ حـ يى بـ ن مـعمر وعدي بـ ن ثـ ابـ ت وعـ بد الله بـ ن يـ سار الـ جـ هني وأبو الضحى وغيرهم قال بن عبد البركان خيرا فاضلا وكان اسمه في الجاهلية يسارً افسماه النبي صلى الله عليه وسلم سـلـ يمان سـكن الـ كوفـ ة وكـان لـه سـن عالـ ية و شرف فـ ي قـ ومه و شهد مع عـلي صـ فـ ين وكـان فـ يمن كـ تب إلـ ى الـ حـ سـ ين يـ سألـه الـ قدوم إلـ ى الـ كوفـ ة فـ لما قـ دمها تـ رك الـ قـ تال معه فـ لما قـ تل قـ دم سـلـ يمان هو والـمـ سـ يب بـ ن نـ جـ بة الـ فزاري وجمـ يع من خذلـه وقـ الـوا ما لـ نا تـ وبـ ة إلا أن نـ قـ تل أنـ فـ سـ نا فـ ي الـ طـلب بـ دمه

Sulaiman bin Shurad bin Al Jawniy bin Abil Jawni bin Munqidz bin Rabii'ah bin Ashram bin Haraam Al Khuzaa'iy Abuu Muthrif Al Kuufiy seorang sahabat Nabi. Ia meriwayatkan dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], Ubai bin Ka'ab, 'Aliy bin Abi Thalib, Hasan bin 'Aliy dan Jubair bin Muth'im. Telah meriwayatkan darinya Abu Ishaaq As Sabii'iy, Yahya bin Ma'mar, 'Adiy bin Tsaabit, 'Abdullah bin Yasaar Al Juhaaniy, Abu Dhuha dan selain mereka. Ibnu 'Abdill Barr berkata "ia seorang yang memiliki kebaikan dan keutamaan, namanya di masa jahiliah adalah Yasaar kemudian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menamakannya Sulaiman, ia tinggal di Kuufah, dia memiliki kedudukan yang tinggi dan

mulia di tengah kaumnya, ia ikut bersama 'Aliy dalam perang Shiffiin dan ia termasuk diantara yang menulis surat kepada Husain memintanya datang ke kuufah kemudian ketika [Husain] datang maka ia meninggalkan berperang bersamanya. Ketika [Husain] terbunuh, datanglah Sulaiman, Musayyab bin Najabah Al Fazaariy dan sekumpulan orang-orang yang menelantarkannya [Husain] dan mereka berkata "tidak ada bagi kita taubat kecuali bahwa kita terbunuh dalam menuntut balas atas darahnya [Husain]" ...[Tahdziib At Tahdziib Ibnu Hajar 3/36-37 no 3013]

Siapakah Musayyab bin Najabah Al Fazaariy yang disebutkan Ibnu 'Abdil Barr [sebagaimana dinukil Ibnu Hajar]?. Dia adalah salah satu perawi hadis kitab Sunan Tirmidzi sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar dalam kitabnya Tahdziib At Tahdziib

٧٨٨٩ - المُسَيِّبُ بنُ نَجَبَة(٢)، كوفي (ت).
روى عن: حذيفة، وعلي.
وعنه: أبو إسحاق السبيعي، وأبو إدريس المرهبي.
قال أبو حاتم عن أبيه: يقال إنه خرج مع سليمان بن صرد في طلب دم الحسين بن علي فقتلا سنة خمس وستين.

الم سيب ب ن ن جبة كوف ي روى عن حذي فة وعلي وعنه أب و إ سحاق ال سب يعي وأب و إدري س المره بي ق ال أب و حات م عن أب يه ي قال إن ه خرج مع سل يمان ب ن صرد ف ي طلب دم ال حس ين ب ن علي ف ق تلا سنة خمس و س ت ين

Al Musayyab bin Najabah Al Kuufiy meriwayatkan dari Hudzaifah dan 'Aliy, telah meriwayatkan darinya Abuu Ishaaq As Sabii'iy, Abuu Idriis Al Murhibiy. Abu Hatim berkata dari ayahnya dikatakan bahwa ia keluar bersama Sulaiman bin Shurad untuk menuntut darah Husain bin 'Aliy maka keduanya terbunuh tahun 65 H [Tahdziib At Tahdziib Ibnu Hajar 6/280 no 7889]

Ibnu Hibban memasukkan Musayyab bin Najabah Al Fazaariy dalam kitabnya Ats Tsiqat [Ats Tsiqat Ibnu Hibbaan 5/437] dan Ibnu Hibban dalam kitab Masyaahiir 'Ulamaa' Al Amshaar berkata

مشاهير علماء الأمصار

تأليف

الإمام أبي حاتم محمد بن أحمد بن حبان البستي

المتوفى سنة ٣٥٤ هـ

وضع حواشيه وعلق عليه

مجدي بن منصور بن سيد الشورى

دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

٨١٩ - المسيّب بن نَجْبة الفزاري، من جلة الكوفيين، قتله عبيد الله بن زياد يوم الخازر سنة سبع وستين.

٨٢٠ - المسيّب بن رافع الأسدي التغلبي الكاهلي أبو العلاء، مات سنة خمس ومائة، وهو والد العلاء بن المسيب.

٨٢١ - أبو الضُحى مسلم بن صُبَيح، مولى لآل سعيد بن العاص القرشي، مات سنة مائة.

المسيب بن نجبة الفزاري من جلة الكوفيين قتله عبيد الله بن زياد يوم الخازر سنة سبع وستين

Al Musayyab bin Najabah Al Fazaariy termasuk diantara orang-orang Kufah yang mulia, Ubaidillah bin Ziyaad membunuhnya di hari Khaazar tahun 67 H [Masyaahiir 'Ulamaa' Al Amshaar hal 134 no 819]

Sulaiman bin Shurad Al Khuzaa'iy dan Al Musayyab bin Najabah Al Kuufiy dikenal sebagai Syi'ah 'Aliy. Adz Dzahabiy menyebutkan hal ini dalam kitabny Tarikh Al Islaam

تاريخ الإسلام ووفيات المشاهير والأعلام

للمؤرخ الإسلام شمس الدين أبي عبد الله محمد بن أحمد بن عثمان الذهبي

المتوفى ٧٤٨هـ - ١٣٧٤م

المجلد الثاني

١١-١٠٠ هـ

حققه، وضبط نصه، وعلق عليه

الدكتور بشار عواد معروف

وقد كان سُليمان بن صُرَد الخُزاعي، والمُسيَّب بن نَجَبَة الفَزَاري، وهما من شيعة عليٍّ ومن كبار أصحابه، خرجا في ربيع الآخر يَطْلبون بدم الحُسين بظاهر الكُوفة في أربعة آلاف، ونادوا يا لثارات الحُسين، وتعبَّدوا بذلك، ولكن ثبَّط المختارُ جماعةً وقال: إنَّ سُليمان لا يصنعُ شيئًا، إنَّما يُلقي بالنَّاس إلى التَّهلكة، ولا خبرة له بالحَرب، وقام سُليمان في أصحابه، فحضَّ على الجهاد، وقال: من أرادَ الدُّنيا فلا يَصْحبنا، ومن أرادَ وجه الله

وقد كان سليمان بن صرد الخزاعي، والمسيب بن نجبة الفزاري وهما من شيعة علي
أصحابه خرجا في ربيع الآخر يطلبون بدم الحسين ومن كبار

Dan sungguh Sulaiman bin Shurad Al Khuzaa'iy dan Musayyab bin Najabah Al Fazaariy keduanya termasuk Syi'ah 'Aliy dan termasuk sahabat utamanya, keduanya keluar pada bulan Rabii'ul Akhir untuk menuntut darah Husain…[Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 2/602]

Perhatikanlah sekali lagi, Syi'ah kufah yang dimaksud menulis surat kepada Imam Husain ['alaihis salaam] ternyata termasuk di dalamnya sahabat Nabi dan tabiin yang mulia di sisi ahlus sunnah bahkan hadis-hadisnya ada diambil dalam kitab hadis ahlus sunnah. Hal ini menguatkan bahwa makna Syi'ah yang dimaksud pada masa itu juga mencakup ahlus sunnah yang mencintai dan berpihak kepada 'Aliy bin Abi Thalib ['alaihis salaam].

Selanjutnya mari kita lihat kutipan Al Amiry dari kitab Al Irsyad dimana ia menyebutkan bahwa Syabats bin Rib'iy termasuk orang Syi'ah yang mengundang Imam Husain tetapi setelah itu malah ingin membunuh Imam Husain ['alaihis salaam]. Al Amiry menukil

3- Ketika Husain datang kepada mereka dalam rangka menyambut undangan Syibts bin Rib'i, dan lainnya dari syi'ah Kufah, ternyata mereka siap untuk membunuh Husain. Dan mereka pura-pura tidak tahu dengan surat yang mereka tulis.

Disebutkan dalam kitab yang sama, Husain radhiyallahu anhu berkata:

يا شبث بن ربعي، يا حجار بن أبجر، يا قيس بن الأشعث، يا يزيد بن الحارث، ألم تكتبوا إلي أن قد أينعت الثمار واخضر الجناب، وإنما تقدم على جند لك مجند ؟! " فقال له قيس بن الأشعث: ما ندري ما تقول

"Wahai Syibts bin Rib'i, wahai Hajjar bin Abjar, Wahai Qais bin Al'Asy'ats, wahai Yazid bin Al-Harits, bukankah kalian telah mengirim surat untukku "bahwasanya buah-buah telah matang dan taman-taman telah menghijau dan datanglah untuk menyambut pasukanmu yang besar yang telah disiapkan ?!" Maka Qais bin Al-Asy'ats mengatakan: "Aku tidak tahu apa yang engkau katakan" (Al-Irsyad 2/98)

Siapakah Syabats bin Rib'iy di sisi kitab ahlus sunnah?. Al Ijliy memasukkannya dalam kitab Ma'rifat Ats Tsiqat dan mengatakan

معرفة الثقات

من رجال أهل العلم والحديث ومن الضعفاء وذكر مذاهبهم وأخبارهم

للإمام الحافظ الناقد
أبي الحسن أحمد بن عبد الله بن صالح العجلي الكوفي نزيل طرابلس الغرب
١٨٢ - ٢٦١ هـ

بترتيب الإمامين
نور الدين أبي الحسن علي بن أبي بكر ابن سليمان الهيثمي
٧٣٥ - ٨٠٧ هـ
و
تقي الدين أبي الحسن علي ابن عبد الكافي السبكي
٦٨٣ - ٧٥٦ هـ

مع زيادات
الإمام الحافظ شهاب الدين أبي الفضل أحمد بن علي بن حجر العسقلاني
٧٧٣ - ٨٥٢ هـ

دراسة وتحقيق
عبد العليم عبد العظيم البستوي

الجزء الأول

٤٤٨

٧١٤ — شَبَثْ بن ربعى ، من تميم ، هو كان أول من أعان على قتل عثمان رضى الله عن عثمان ، وهو أول من حرر (١) الحرورية وأعان على قتل الحسين بن علي .

شبث بن ربعي من تميم هو كان أول من أعان على قتل عثمان رضي الله عن عثمان وهو أول من حرر الحرورية واعان على قتل الحسين بن علي

Syabats bin Rib'iy dari Tamiim, ia adalah orang pertama yang membantu dalam pembunuhan Utsman [radiallahu 'anhu], dan orang pertama yang melepaskan [dari] Al

Haruuriyah dan membantu dalam pembunuhan Husain bin ‘Aliy [Ma’rifat Ats Tsiqat Al Ijliy 1/448 no 714]

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia termasuk salah satu perawi hadis dalam kitab Sunan Abu Dawud [Tahdziib At Tahdziib 3/131 no 3203]. Diantara ulama yang memujinya adalah Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat seraya berkata “yukhti’u” [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 4/371]. Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata

١٦٩٥ – شبث بن ربعى روى عن علي وحذيفة روى عنه محمد بن كعب و سليمان التيمى سمعت ابى يقول ذلك و سألته عنه فقال: حديثه مستقيم لا اعلم به بأسا ، و الذى روى انس عنه يقال ليس هو هذا (٤) .

(١) ك« العنسى » خطأ (٢) من م (٣) راجع ترجمة شجار فى الاصابة (٤) راجع ترجمة شبث فى التهذيب .

شبرمة

شد بث بـ ن ربـ عى روى عن عـلى وحذيـ فة روى عـ نه محمد بـ ن كـ عب و سـ لـ يمان الـ تـ يمى سمـعت ذى روى انـ س ابـ ى يـ قول ذلـك و سألـ ته عـ نه فـ قال: حديـ ثه مـ سـ تـ قـ يم لا اعـلم بـ ه بـ أ سا، وال عـ نه يـ قال لـ يس هو هذا

Syabats bin Rib’iy meriwayatkan dari ‘Aliy dan Hudzaifah, telah meriwayatkan darinya Muhammad bin Ka’ab dan Sulaiman At Taimiy. Aku mendengar ayahku mengatakan hal itu. Dan aku bertanya kepadanya tentangnya maka ia berkata “hadisnya lurus tidak ada masalah padanya, ia adalah orang yang Anas telah meriwayatkan darinya, dan dikatakan bukan orang ini. [Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim 4/388 no 1695]

Agak aneh memang kalau kita melihat orang yang terlibat dalam pembunuhan Imam Husain [‘alaihis salaam] masih dinyatakan oleh ulama tertentu dengan ta’dil atau bahkan tsiqat. Umar bin S’ad yang sudah dikenal sebagai pemimpin pasukan yang membunuh Imam Husain [‘alaihis salaam] tetap dinyatakan tsiqat oleh Al Ijliy. Al Ijliy berkata

من رجال أهل العلم والحديث ومن الضعفاء وذكر مذاهبهم وأخبارهم

للإمام الحافظ الناقد

أبي الحسن أحمد بن عبد الله بن صالح العجلي الكوفي نزيل طرابلس الغرب

١٨٢ - ٢٦١ هـ

بترتيب الإمامين

نور الدين أبي الحسن علي بن أبي بكر ابن سليمان الهيثمي

٧٣٥ - ٨٠٧ هـ

و

تقي الدين أبي الحسن علي ابن عبد الكافي السبكي

٦٨٣ - ٧٥٦ هـ

مع زيادات

الإمام الحافظ شهاب الدين أبي الفضل أحمد بن علي بن حجر العسقلاني

٧٧٣ - ٨٥٢ هـ

دراسة وتحقيق

عبد العليم عبد العظيم البستوي

الجزء الثاني

١٣٤٣ – عمر بن سعد بن أبي وقاص (مدنى ثقة) كان يروى عن أبيه

١٣٤٠ – ضعيف ، من السابعة /ت ق . التقريب : ٢ /٥٥ ، التهذيب : ٧ /٤٤٥ . الميزان : ٣ /١٩٤ .

١٣٤١ – روى عن عطاء بن أبي ميمونة ، روى عنه مسلم بن إبراهيم . قال ابن معين : صالح الحديث وقال ابن حبان : مستقيم الحديث . وقال أبو حاتم : شيخ ضعيف الحديث . الجرح والتعديل : ٦ /١٠٨ ، تاريخ ابن معين : ٤ /١٠٣ ، الميزان : ٣ /١٩٦ ، اللسان : ٤ /٣٠٦ .

١٣٤٢ – صدوق رمى بالقدر ، من السادسة ، مات بعد ١٥٠ /خ م س . التقريب : ٢ /٥٥ ، التهذيب : ٧ /٤٤٨ .

١٣٤٣ – صدوق ، ولكن مقته الناس لكونه كان أميرا على الجيش

(١) وقد تكررت هذه الترجمة في س فقال بعد قليل : « عمر بن أبي زائدة قال يحيى : هو أخو زكريا بن أبي زائدة ، صدوق لا بأس به » .

١٦٧

أحاديث وروى الناس عنه . وهو الذى قتل الحسين (١) .

قلت (٢) : كان أمير الجيش ولم يباشر قتله .

عمر بن سعد بن أبي وقاص مدني ثقة كان يروي عن أبيه أحاديث وروى الناس عنه وهو الذي قتل الحسين قلت كان أمير الجيش ولم يباشر قتله

‘Umar bin Sa’d bin Abi Waqaash orang madinah yang tsiqat, ia meriwayatkan dari ayahnya hadis-hadis dan orang-orang telah meriwayatkan darinya, ia adalah orang yang membunuh Husain. [Al Haitsamiy] aku berkata “ia pemimpin pasukan dan tidak secara langsung membunuhnya” [Ma’rifat Ats Tsiqat 2/166-167 no 1343].

Lafaz “aku berkata” di atas berasal dari perkataan Al Haitsamiy [salah seorang penyusun kitab Ma’rifat Ats Tsiqat Al Ijliy]. Hal ini ditegaskan dalam catatan kaki kitab Ma’rifat Ats Tsiqat tahqiq Abdul Aliim Al Bastawiy.

Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ‘Umar bin Sa’d termasuk perawi hadis kitab Sunan Nasa’iy dan menyatakan tentangnya bahwa ia seorang yang shaduq. [Taqriib At Tahdziib Ibnu Hajar no 4937].

تقريب التهذيب

تأليف

الحافظ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني

٧٧٣ - ٨٥٢ هجرية

مع التوضيح والإضافة من كلام

الحافظين المزي وابن حجر أو من مآخذهم

حققه وعلق عليه ووضحه وأضاف إليه

أبو الأشبال صغير أحمد شاغف الباكستاني

تقديم

بكر بن عبد الله أبو زيد

دار العاصمة

للنشر والتوزيع

٤٩٣٧ ت س(٢) عمر بن سعد بن أبي وقاص المدني، نزيل الكوفة، صدوق ولكن مَقَتَهُ الناس لكونه كان أميراً على الجيش الذين قتلوا الحسين بن علي، من الثانية، قتله المختار سنة خمس وستين أو بعدها، ووهم من ذكره في الصحابة، فقد جزم ابن معين بأنه ولد يوم مات عمر بن الخطاب.

Sejauh ini terlihat jelas bahwa orang-orang yang dikatakan Al Amiriy sebagai Syi'ah Kufah yang menulis surat kepada Imam Husain ['alaihis salaam] dan orang yang terlibat dalam pembunuhan Imam Husain ['alaihis salaam] ternyata adalah orang-orang yang hadisnya ternukil dalam kitab hadis ahlus sunnah bahkan ternukil sebagian ulama ahlus sunnah yang memujinya. Seharusnya sebelum Al Amiry membuat tuduhan dusta atas orang-orang Syi'ah [yang menangisi apa yang terjadi pada Imam Husain] hendaknya ia meneliti kitab-kitab ahlus

sunnah. Jangan seperti orang yang mencela baju saudaranya lusuh padahal bajunya sendiri compang camping robek sana robek sini.

Tidak ada sedikitpun niat kami untuk menyudutkan mazhab Ahlus Sunnah apalagi menuduh mazhab Ahlus Sunnah sebagai pembunuh Imam Husain [‘alaihis salaam]. Maaf kami tidak akan merendahkan akal kami seperti Al Amiry [dan orang-orang sejenisnya].

Dalam pandangan kami, Orang-orang yang membunuh Imam Husain [‘alaihis salaam] dan terlibat di dalamnya adalah orang-orang tercela yang akan dihukum oleh Allah SWT tidak peduli apapun pengakuan mazhab mereka. Adapun mereka yang menelantarkan Imam Husain [‘alaihis salaam] dan tidak menolongnya pada saat itu maka perhitungannya kembali kepada Allah SWT [walaupun begitu kami tetap menyalahkan sikap mereka]. Tidak ada gunanya menisbatkan orang-orang tersebut dengan mazhab Syi’ah ataupun Ahlus Sunnah. Bagaimana mungkin suatu mazhab bisa disalahkan dengan perilaku segelintir pengikut mazhab tersebut yang menyimpang.

Kami yakin apapun mazhabnya baik Syi’ah maupun Ahlus Sunnah pasti akan bersedih dan menangisi apa yang menimpa Imam Husain [‘alaihis salaam]. Dan hanya orang-orang rendah yang menuduh mereka yang menangisi Imam Husain [‘alaihis salaam] tersebut dengan tuduhan bersandiwara.

Ketika orang-orang Syi’ah mengenang Imam Husain [‘alaihis salaam] dan mengambil hikmah dari perjuangan Imam Husain [‘alaihis salaam] maka muncul orang-orang [seperti Al Amiry] yang memanfaatkan momen tersebut untuk mencela orang-orang Syi’ah. Alangkah memalukannya mereka ini, mereka yang hatinya dipenuhi penyakit tetapi merasa dirinya telah berjihad untuk agama Allah SWT. Cukuplah kami katakan bahwa kami berlepas diri dari orang-orang seperti mereka dan kami berlindung kepada Allah SWT dari keburukan yang ditimbulkan orang-orang seperti mereka.

Sedikit Catatan

Kisah dan perjuangan Imam Husain [‘alaihis salaam] mengandung hikmah yang sangat bermanfaat bagi umat islam sepanjang masa. Berikut sedikit nilai-nilai luhur yang kami dapatkan ketika merenungkan perjuangan Imam Husain [‘alaihis salaam].

1. Kezaliman itu bisa dilakukan oleh orang mazhab manapun dan persatuan itu bisa terjadi antar orang-orang mazhab manapun. Modal awal persatuan itu cuma satu yaitu kemanusiaan dan ketika orang-orang mulai mengikis kemanusiaannya maka kezaliman akan muncul sedikit demi sedikit sampai akhirnya menjadi kezaliman terbesar ketika kemanusiaan itu benar-benar hilang.
2. Cinta kepada Ahlul Bait itu bukan sekedar pengakuan di mulut, tidak penting pengakuan bermazhab ini atau sebutan bermazhab itu. Cinta itu dari hati yang merasuk ke seluruh tubuh sehingga terpancar dalam perkataan dan perbuatan.
3. Celakalah orang-orang yang berjuang mengatasnamakan agama tetapi hati mereka kosong dari cinta kepada sesama. Agama itu menyempurnakan kemanusiaan manusia bukan menghancurkannya.
4. Kekuatan suatu perjuangan tidak dilihat dari keunggulan fisik tetapi terlihat dari "atas apa perjuangan itu berdiri" dan bagaimana perjuangan itu melahirkan kekuatan bagi siapapun yang berada di sisinya menembus batas ruang dan waktu.
5. Orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan serta mereka yang terbuai di dalamnya tidak lebih dari orang lemah yang mudah terjatuh dalam kezaliman ketika mereka mulai menganggap rendah kemanusiaan dengan alasan apapun [bahkan mengatasnamakan agama].
6. Manusia adalah manusia sebelum mereka beragama. Maka perlakukan manusia sebagai manusia sebelum memperlakukannya sebagai orang yang beragama. Bayi dan anak kecil adalah manusia sebelum mereka sadar akan agama mereka. Orang beragama yang tidak memperlakukan manusia sebagai manusia sungguh telah kehilangan kemanusiaannya. Maka jangan heran dalam kisah perjuangan sang Imam, bayi dan anak kecil menjadi korban kezaliman. Hal itu menunjukkan bahwa kezaliman bisa muncul dari orang yang mengaku beragama ketika mereka kehilangan kemanusiaan.
7. Perhatikanlah dimana berdiri dan perhatikanlah berada di tengah-tengah orang yang zalim atau tidak kemudian ketika berada di ujung jalan ingatlah baik-baik akan kemanusiaan karena kisah perjuangan sang imam mengajarkan bahkan orang yang awalnya berada di sisi kelompok yang zalim bisa berubah haluan ketika ia kembali pada kemanusiannya.

Kami yang lemah ini rasanya tidak sanggup melihat betapa luasnya arti perjuangan sang Imam dan sangat tidak sanggup untuk membayangkan penderitaan ketika kezaliman itu terjadi. Ketika orang-orang yang mengaku beragama sudah kehilangan kemanusiaan maka umat islam akan menderita disana-sini, berpecah belah dan saling berperang.

Jangan anggap remeh kemanusiaan bahkan cahaya Ahlul Bait tidak bisa diterima oleh orang yang kehilangan kemanusiaannya tetapi ketika sedikit kemanusiaan itu muncul kembali pada seseorang dan berpadu dengan cinta kepada Ahlul Bait maka cahaya Ahlul Bait akan menyempurnakannya bagaikan "terlahir kembali". Mari bersama-sama berpegang teguh pada apa yang diajarkan dari perjuangan sang Imam. Mari senantiasa kita jadikan agama untuk menyempurnakan kemanusiaan.

Benarkah Puasa ‘Aasyuuraa’ Disunnahkan Dalam Mazhab Syi’ah?

Posted on Oktober 27, 2015 by secondprince

Benarkah Puasa ‘Aasyuuraa’ Disunnahkan Dalam Mazhab Syi’ah?

Tulisan ini dihadiahkan kepada pengikut Ahlus Sunnah yang menuduh saudaranya pengikut Syi’ah telah meninggalkan sunnah Puasa ‘Aasyuuraa’ dalam mazhab Syi’ah. Tulisan ini tidaklah mewakili mazhab Syi’ah tetapi mewakili pandangan kami sendiri setelah meneliti berbagai riwayat seputar puasa ‘Aasyuuraa’ dalam mazhab Syi’ah.

Pendapat yang kami nilai rajih dalam mazhab Syi’ah adalah puasa ‘Aasyuuraa’ bukanlah sunnah. Ulama-ulama Syi’ah berselisih dalam perkara Puasa ‘Aasyuuraa’ dimana mereka terbagi menjadi

1. Melarang atau mengharamkan puasa ‘Aasyuuraa’ seperti Al Majlisiy, Syaikh Yuusuf Al Bahraaniy, Sayyid Ahmad Al Khuwansariy dan Syaikh Ahmad bin Muhammad Mahdiy An Naraqiy [Kitab Shaum ‘Aasyuuraa’ Syaikh Najm Ad Diin Ath Thabasiy hal 89-92]
2. Menyatakan puasa ‘Aasyuuraa’ makruh seperti Sayyid Muhammad Kaazim Al Yazdiy, Sayyid Muhsin Al Hakiim, Sayyid Abdul A’la As Sabzawariy [Kitab Shaum ‘Aasyuuraa’ Syaikh Najm Ad Diin Ath Thabasiy hal 110-111]
3. Menyatakan puasa ‘Aasyuuraa’ dianjurkan dengan niat berdukacita seperti Syaikh Al Mufiid, Syaikh Ath Thuusiy, Syaikh Ibnu Idriis Al Hilliy, Muhaqqiq Al Hilliy [Kitab Shaum ‘Aasyuuraa’ Syaikh Najm Ad Diin Ath Thabasiy hal 97-99]

Dan diantara ulama Syi’ah yang mengharamkan puasa ‘Aasyuuraa’ [Al Majlisiy] dan ulama yang memakruhkan puasa ‘Aasyuuraa’ [As Sabzawariy] menganjurkan agar menahan dari makan dan minum sampai waktu Ashar [jadi bukan puasa] dengan tujuan berduka cita atas kejadian yang menimpa Imam Husain [‘alaihis salaam].

Mengapa para ulama Syi’ah tersebut berselisih?. Perselisihan pendapat para ulama Syi’ah ini terjadi karena perselisihan riwayat-riwayat dari para imam ahlul bait mengenai puasa ‘Aasyuuraa’. Riwayat-riwayat tersebut terbagi menjadi

1. Riwayat yang menganjurkan puasa ‘Aasyuuraa’
2. Riwayat yang melarang puasa ‘Aasyuuraa’ bahkan sebagian riwayat menyebutkan sebagai bid’ah Yazid dan Ibnu Ziyaad
3. Riwayat yang menganjurkan menahan dari makan dan minum hingga waktu Ashar.

Dalam tulisan ini kami hanya akan memfokuskan pada riwayat-riwayat yang menganjurkan puasa ‘Aasyuuraa’ karena riwayat-riwayat ini dijadikan hujjah oleh orang-orang “menyedihkan” untuk menyudutkan orang-orang Syi’ah. Dan seperti biasa sebagaimana layaknya tetangga yang baik, kami akan meluruskan para penuduh tersebut.

Riwayat Pertama

﴿٩٠٥﴾ ١١ — علي بن الحسن بن فضال عن هارون بن مسلم عن مسعدة بن صدقة عن ابي عبد الله عن أبيه عليهما السلام ان علياً عليه السلام قال : صوموا العاشورا التاسع والعاشر فانه يكفر ذنوب سنة .

علي بـ ن الـ حـ سن بـ ن فـ ضال عن هارون بـ ن مـ سلم عن مـ سعدة بـ ن صدقـ ة عن ابـ ي عـ بد الله عن أبـ يه عـلـ يهما الـ سلام ان عـلـ يا عـلـ يه الـ سلام قـ ال: صوموا الـ عا شورا الـ تا سع والـ عا شر فـ انـ ه يـ كـ فر ذنـ وب سـ نة

‘Aliy bin Hasan bin Fadhl dari Haruun bin Muslim dari Mas’adah bin Shadaqah dari Abi ‘Abdullah dari Ayahnya [‘alaihimas salaam] bahwa ‘Aliy [‘alaihis salaam] yang berkata “berpuasalah ‘Aasyuuraa’ hari kesembilan dan kesepuluh karena itu dapat menghapuskan dosa setahun” [Tahdziib Al Ahkaam 4/299 no 905]

Riwayat ini juga disebutkan Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Al Istibshaar 2/349 no 1 dengan sanad yang sama seperti di atas. Syaikh Ath Thuusiy baik dalam kitab Tahdziib Al Ahkam 10/55-56 dan Al Istibshaar 4/841 menyebutkan jalan sanadnya sampai ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl, Syaikh berkata

وما ذكرته : في هذا الكتاب عن علي بن الحسين بن فضال فقد أخبرني به أحمد بن عبدون المعروف بابن الحاشر سماعاً منه وإجازة عن علي بن محمد بن الزبير عن علي بن الحسن بن فضال .

وما ذكرتـ ه فـ ي هذا الـ كـ تاب عن عـلي بـ ن الـ حـ سن بـ ن فـ ضال فـ قد أخـ برنـ ي بـ ه أحمد بـ ن عـ بدون المعروف بابن الحاشر سماعاً منه، وإجازة عن علي بن محمّد بن الزبير، عن علي بن الحسن بن فـ ضال

Dan apa yang aku menyebutkannya dalam kitab ini dari ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl maka sungguh telah mengabarkan kepadaku dengannya Ahmad bin ‘Abduun yang dikenal Ibnu Haasyir [mendengar darinya dan ijazah] dari ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair dari ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl.

Jadi sanad lengkap riwayat Syaikh Ath Thuusiy di atas adalah dari Ahmad bin ‘Abduun dari ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair dari ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl dari Haaruun bin Muslim dari Mas’adah bin Shadaqah dari Abu ‘Abdullah dari Ayahnya [‘alaihimas salaam]. Sanad ini lemah karena

1. ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair tidak tsabit tautsiq terhadapnya alias majhul
2. Mas’adah bin Shadaqah tidak tsabit tautsiq terhadapnya alias majhul

‘Aliy bin Muhammad bin Zubair disebutkan keterangannya oleh Syaikh Ath Thuusiy tanpa menyebutkan jarh maupun ta’dil [Rijal Ath Thuusiy hal 430 no 6179]. Syaikh An Najasyiy menyebutkan dalam biografi Ahmad bin ‘Abduun

[٢١١]

أحمد بن عبدالواحد

بن أحمد البزّاز أبوعبدالله شيخنا المعروف بابن عُبْدُون.

له كتب، منها: [كتاب] أخبار السيّد بن محمد، كتاب تاريخ، كتاب تفسير خطبة فاطمة عليها السلام معربة، كتاب عمل الجمعة، كتاب الحديثين المختلفين، أخبرنا بسائرها، و كان قويّاً في الأدب، قد قرأ كتب الأدب على شيوخ أهل الأدب، و كان قد لقي أباالحسن عليّ بن محمد القرشيّ المعروف بابن الزبير، و كان علوّاً في الوقت.

و كان علوا ف ي وكان ق د ل قى أب ا ال ح سن علي ب ن محمد ال قر شي ال معروف ب اب ن ال زب ير، ال وق ت

Dan ia [Ahmad bin ‘Abduun] sungguh telah menemui Abu Hasan ‘Aliy bin Muhammad Al Qurasyiy yang dikenal Ibnu Zubair, dan ia seorang yang tinggi pada masa itu [Rijal An Najasyiy hal 87 no 211]

Sayyid Ad Damaad mengatakan bahwa perkataan An Najasyiy di atas “ia seorang yang tinggi pada masa itu” merujuk pada ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair dan maknanya adalah pujian dalam hal keutamaan, ilmu dan tsiqat. [Qamuus Ar Rijal At Tusturiy 7/552 no 5289]

Pandangan Sayyid Ad Damaad keliru dengan dua alasan yaitu pertama diperselisihkan lafaz “ia seorang yang tinggi pada masa itu” merujuk kepada siapa. Apakah kepada ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair atau kembali kepada Ahmad bin ‘Abduun?. Sayyid Al Khu’iy misalnya memahami bahwa lafaz itu merujuk pada Ahmad bin ‘Abduun sebagaimana dibahas dalam kitab Mu’jam-nya biografi Ahmad bin ‘Abduun [Mu’jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu’iy 2/153 no 655]

Kedua, walaupun lafaz itu dikatakan merujuk kepada ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair maka bukan berarti maknanya adalah pujian atas keutamaan dan keilmuan apalagi menjadi bukti tsiqat. At Tusturiy mengatakan bahwa makna tinggi disana adalah orang yang memiliki sanad tinggi. [Qamuus Ar Rijal At Tusturiy 7/552 no 5289]. Dan memiliki sanad yang tinggi itu bisa dimiliki oleh perawi tsiqat, majhul ataupun dhaif.

Bukti yang paling jelas bahwa lafaz tersebut bukan bermakna pujian adalah An Najasyiy pernah mengatakan hal yang hampir sama kepada perawi lain

[١٧٨]

إسحاق بن الحسن

بن بكران أبوالحسين العقرائيّ التمّار كثير السماع، ضعيف في مذهبه، رأيته بالكوفة و هومجاور، و كان يروي كتاب الكُلَيْنيّ عنه، و كان في هذا الوقت علوّاً فلم أسمع منه شيئاً.

له كتاب الردّ على الغلاة، و كتاب نفي السهو عن النبيّ صلّى الله عليه وآله، و كتاب عدد الأئمّة.

إ سحاق بـ ن الـ حـ سن بـ ن بـ كران أبـ و الـ حـ سـ ين الـ عـ قرائـ ي الـ تمار كـ ثـ ير الـ سماع، ضـ عـ يف فـ ي مذهـ به، رأيـ ته بـ الـ كوفـ ة وهو مجاور، وكان يـ روي كـ تاب الـ كـ لـ يـ ني عـ نه، وكان فـ ي هذا الـ وقـ ت عـ لوا فـ لم أ سمع مـ نه شـ يـ ئا

Ishaaq bin Hasan bin Bakraan Abul Husain Al ‘Aqraa’iy At Tammaar, banyak mendengar [hadis], dhaif dalam mazhabnya, aku melihatnya di Kufah ketika ia beri’tikaf, ia meriwayatkan kitab Al Kulainiy darinya, dan ia pada masa itu seorang yang tinggi, maka aku tidak mendengar darinya sedikitpun” [Rijal An Najasyiy hal 74 no 178]

Bagaimana bisa lafaz “tinggi” tersebut dimaknai pujian keutamaan, keilmuan dan tsiqat padahal An Najasyiy sendiri melemahkan perawi yang dimaksud dan tidak mendengar sedikitpun hadis darinya walaupun ia sendiri sempat menemui perawi tersebut?. Penafsiran “memiliki sanad yang tinggi” itu lebih sesuai karena bisa saja orang yang memiliki sanad tinggi adalah orang yang majhul atau dhaif. [terdapat penafsiran lain mengenai lafaz ini yang sengaja tidak kami bahas panjang lebar karena pada intinya lafaz itu tidak bermakna pujian atau ta’dil]

Tidak ternukil adanya pujian dari ulama mutaqaddimin terhadap ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair Al Qurasyiy maka kedudukannya majhul. Sayyid Al Khu’iy berkata tentangnya “tidak tsabit yang menyatakan ia tsiqat” [Mu’jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu’iy 13/151 no 8431].

Adapun Mas’adah bin Shadaqah disebutkan Syaikh Ath Thuusiy dalam sahabat Imam Baqir [’alaihis salaam] dan ia berkata “seorang bermazhab ahlus sunnah” [Rijal Ath Thuusiy hal 149 no 1609]. Syaikh Ath Thuusiy juga menyebutkannya dalam sahabat Imam Shadiq [‘alaihis salaam] tanpa menyebutkan lafaz “seorang ahlus sunnah” [Rijal Ath Thuusiy hal 306 no 4521]. Al Kasyiy menyebutkan bahwa Mas’adah bin Shadaqah seorang Batriy [Rijal Al Kasyiy hal 327 no 733]. An Najasyiy menyebutkan keterangan tentangnya bahwa ia meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah dan Abu Hasan [‘alaihimas salaam] dan telah

meriwayatkan darinya Haruun bin Muslim tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil [Rijal An Najasyiy hal 415 no 1108].

Sayyid Al Khu'iy membedakan Mas'adah bin Shadaqah yang disebutkan Ath Thuusiy sebagai sahabat Imam Baqir ['alaihis salaam] dengan Mas'adah bin Shadaqah yang disebutkan An Najasyiy sebagai sahabat Imam Shadiq ['alaihis salaam]. Sayyid Al Khu'iy berkata

الأمر الثاني: أنّ الشيخ ذكر في أصحاب الباقر عليه السلام أنّ مسعدة بن صدقة عامّي، كما ذكر الكشّي أنه بتري، ولم يذكر عند ذكره في أصحاب الصادق عليه السلام أنه عامّي، كما لم يذكر ذلك في فهرسته، وكذلك النجاشي، ومن ذلك

الجزء التاسع عشر ــــــــــــــــــــ ١٥٣

يظهر أنّ من هو من أصحاب الصادق عليه السلام مغاير لمن هو من أصحاب الباقر عليه السلام، والبتري العامّي هو الأوّل، دون الثاني الثقة الذي يروي عنه هارون بن مسلم.

أن الشيخ ذكر في أصحاب الباقر عليه السلام أن مسعدة بن صدقة عامي، كما ذكر الكشي أنه بتري، ولم يذكر عند ذكره في أصحاب الصادق عليه السلام أنه عامي، كما لم يذكر ذلك في فهرسته، وكذلك النجاشي، ومن ذلك يظهر أن من هو من أصحاب الصادق عليه السلام مغاير لمن هو من أصحاب الباقر عليه السلام، والبتري العامي هو الأول، دون الثاني الثقة الذي يروي عنه هارون بن مسلم

Syaikh menyebutkan dalam sahabat Imam Baqir ['alaihis salaam], Mas'adah bin Shadaqah seorang ahlus sunnah, sebagaimana Al Kasyiy menyebutkan bahwa ia seorang Batriy, tetapi ia tidak menyebutkan keterangan dalam sahabat Imam Shadiq ['alaihis salaam] bahwa ia seorang ahlus sunnah. Sebagaimana ia tidak menyebutkannya dalam kitab Fahrasat-nya, begitu pula An Najasyiy. Oleh karena itu jelas bahwa ia yang termasuk sahabat Imam Shadiq ['alaihis salaam] bukanlah ia yang sahabat Imam Baqir ['alaihis salaam] seorang batriy ahlus sunnah, ini adalah orang yang pertama bukan orang kedua yang tsiqat dan telah meriwayatkan darinya Haruun bin Muslim [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 19/152-153 no 12305]

Perkataan Sayyid Al Khu'iy tersebut perlu ditinjau kembali. Al Kasyiy selain menyebutkan Mas'adah bin Shadaqah seorang Batriy, ia juga pernah menyebutkan riwayat Mas'adah bin Shadaqah dalam kitab Rijal-nya yaitu riwayatnya dari Imam Shadiq ['alaihis salaam] [Rijal Al Kasyiy hal 73 no 127].

Dapat diasumsikan bahwa di sisi Al Kasyiy orang yang ia sebutkan sebagai Batriy adalah Mas'adah bin Shadaqah yang merupakan sahabat Imam Shadiq ['alaihis salaam]. Maka lebih mungkin dipahami kalau Mas'adah bin Shadaqah yang dikatakan sahabat Imam Baqir ['alaihis salaam] yang ahlus sunnah itu sama dengan Mas'adah bin Shadaqah sahabat Imam Shadiq ['alaihis salaam] yang batriy. Artinya pandangan Sayyid Al Khu'iy ada dua orang Mas'adah bin Shadaqah tidak memiliki bukti kuat.

Selain itu jikapun dianggap memang ada dua orang Mas'adah bin Shadaqah maka tetap tidak ada dasarnya Sayyid Al Khu'iy mengatakan Mas'adah bin Shadaqah yang disebutkan An Najasyiy [bahwa telah meriwayatkan darinya Haruun bin Muslim] adalah seorang yang tsiqat. Bukankah An Najasyiy menyebutkan keterangan tentang Mas'adah bin Shadaqah tanpa adanya ta'dil ataupun tautsiq. Bukankah tidak ternukil ulama mutaqaddimin lain yang menyatakan ia tsiqat.

Bahkan sebaliknya ternukil ulama yang melemahkan Mas'adah bin Shadaqah seperti

1. Al Majlisiy yang menyatakan ia dhaif dalam kitabnya Al Wajiizah [Al Wajiizah Al Majlisiy hal 320 no 1860]
2. Allamah Al Hilliy memasukkan namanya dalam bagian kitabnya yang kedua yang memuat para perawi dhaif atau yang ditolak atau yang ia bertawaqquf tentangnya [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 410 no 1661]

Kedua ulama Syi'ah di atas tergolong muta'akhirin dan memang kenyataannya tidak ternukil pula ulama mutaqaddimin yang melemahkan Mas'adah bin Shadaqah. Bisa dikatakan bahwa hal itu adalah ijtihad mereka sendiri terhadap Mas'adah bin Shadaqah. Pendapat yang kami nilai rajih adalah Mas'adah bin Shadaqah tidak ternukil pujian ataupun tautsiq terhadapnya maka kedudukannya majhul.

١١ – علي بن الحسن بن فضال عن هارون بن مسلم عن مسعدة بن صدقة عن أبي عبدالله عن أبيه عليهما السلام ان علياً عليه السلام قال :صوموا العاشورا التاسع والعاشر فانه يكفر ذنوب سنة .

الحديث العاشر : كالصحيح .

الحديث الحادى عشر : ضعيف .

Al Majlisiy telah melemahkan hadis Mas'adah bin Shadaqah di atas tentang puasa 'Aasyuuraa' dimana ia berkata "dhaif" [Malaadz Al Akhyaar 7/115 no 11] kemungkinan hal ini karena Al Majlisiy menganggap Mas'adah bin Shadaqah sebagai perawi dhaif. Walaupun kami tidak menyetujui kalau Mas'adah bin Shadaqah dhaif tetapi kami menyepakati penilaian dhaif Al Majlisiy terhadap hadis ini karena dalam sanad riwayat tersebut terdapat dua orang perawi majhul.

Riwayat Kedua

﴿ ٩٠٦ ﴾ ١٢ — وعنه عن يعقوب بن يزيد عن ابي همام عن ابي الحسن

* - ٩٠٣ - التهذيب ج ٢ ص ٥٣

٣٠٠ في وجوه الصيام وشرح جميعها على البيان ج ٤

عليه السلام قال : صام رسول الله صلى الله عليه وآله يوم عاشورا .

ن اب ي هام عن اب ي ال ح سن ع ل يه ال سلام ق ال: صام ر سول وع نه عن ي ع قوب ب ن ي زي د ع
الله صلى الله ع ل يه وآل ه ي وم عا شورا

Dan darinya ['Aliy bin Hasan bin Fadhl] dari Ya'quub bin Yaziid dari Abi Hammaam dari Abi Hasan ['alaihis salaam] yang berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi waalihi] berpuasa pada hari 'Aasyuuraa' [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 4/299-300 no 906]

Riwayat ini juga disebutkan Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Al Istibshaar 2/349 no 2 dengan sanad yang sama. Al Majlisiy berkata tentang riwayat ini "muwatstsaq" [Malaadz Al Akhyaar 7/116 no 12].

Syaikh Ath Thuusiy baik dalam kitab Tahdziib Al Ahkam 10/55-56 dan Al Istibshaar 4/841 menyebutkan jalan sanadnya sampai ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl, Syaikh berkata

وما ذكرته : في هذا الكتاب عن علي بن الحسين بن فضال فقد أخبرني به أحمد بن عبدون المعروف بابن الحاشر سماعاً منه وإجازة عن علي بن محمد بن الزبير عن علي بن الحسن بن فضال .

ه أحمد بن عبدون وما ذكرت ه ف ي هذا ال ك تاب عن ع لي ب ن ال ح سن ب ن ف ضال ف قد أخ برن ي ب
المعروف بابن الحاشر سماعاً منه، وإجازة عن علي بن محمّد بن الزبير، عن علي بن الحسن بن فضال

Dan apa yang aku menyebutkannya dalam kitab ini dari ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl maka sungguh telah mengabarkan kepadaku dengannya Ahmad bin ‘Abduun yang dikenal Ibnu Haasyir [mendengar darinya dan ijazah] dari ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair dari ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl.

Jadi sanad lengkap riwayat Syaikh Ath Thuusiy di atas adalah dari Ahmad bin ‘Abduun dari ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair dari ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl dari Ya’quub bin Yaziid dari Abi Hammaam dari Abi Hasan [‘alaihis salaam]

Riwayat ini mengandung illat [cacat] sama seperti riwayat sebelumnya yaitu jalan sanad Ath Thuusiy sampai ke Aliy bin Hasan bin Fadhl lemah karena ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair majhul. Maka kedudukannya hadis ini juga dhaif karena di dalam sanadnya ada perawi majhul.

Tidak ternukil adanya pujian dari ulama mutaqaddimin terhadap ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair Al Qurasyiy maka kedudukannya majhul. Sayyid Al Khu’iy berkata tentangnya “tidak tsabit yang menyatakan ia tsiqat” [Mu’jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu’iy 13/151 no 8431].

Riwayat Ketiga

﴿ ٩٠٧ ﴾ ١٣ — سعد بن عبد الله عن أبي جعفر عن جعفر بن محمد بن عبيد الله عن عبدالله بن ميمون القداح عن أبي جعفر عن أبيه عليهما السلام قال : صيام يوم عاشورا كفارة سنة .

سعد ب ن ع بدالله   عن اب ي ج ع فر عن ج ع فر ب ن محمد ب ن ع ب يدالله   عن ع بدالله   ب ن م يمون ال سلام ق ال: ص يام ي وم عا شورا ك فارة س نة ال قداح عن اب ي ج ع فر عن أب يه ع ل يهما

Sa'd bin 'Abdullah dari Abi Ja'far dari Ja'far bin Muhammad bin 'Ubaidillah dari 'Abdullah bin Maimuun Al Qaddaah dari Abu Ja'far dari Ayahnya ['alaihis salaam] yang berkata "Puasa 'Aasyuuraa' dapat menghapuskan dosa setahun" [Tahdziib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 4/300 no 907]

Riwayat ini juga disebutkan Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Al Istibshaar 2/349 no 3 dengan sanad yang sama. Riwayat diatas sanadnya dhaif karena Ja'far bin Muhammad bin 'Ubaidillah seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 113]. Al Majlisiy berkata tentang riwayat ini "majhul" [Malaadz Al Akhyaar 7/116 no 13]

١٣ ـ سعد بن عبدالله عن أبي جعفر عن جعفر بن محمد بن عبيدالله عن عبدالله ابن ميمون القداح عن أبي جعفر عن أبيه عليهما السلام قال : صيام يوم عاشورا كفارة سنة .

١٤ ـ علي بن الحسن عن محمد بن عبدالله بن زرارة عن أحمد بن محمد بن أبي نصر عن أبان بن عثمان الاحمر عن كثير النوا عن أبي جعفر عليه السلام : قال لزقت السفينة يوم عاشورا على الجودي فأمر نوح عليه السلام من معه من الجن والانس ان يصوموا ذلك اليوم، وقال ابوجعفر عليه السلام :اتدرون ما هذا اليوم، هذا اليوم الذي تاب الله عز وجل فيه على آدم وحوا عليهما السلام ، وهذا اليوم الذي فلق الله فيه البحر لبني اسرائيل فأغرق فرعون ومن معه، وهذا اليوم الذي غلب فيه موسى عليه السلام فرعون، وهذا اليوم الذي ولد فيه ابراهيم عليه السلام، وهذا اليوم الذي تاب الله فيه على قوم يونس عليه السلام ، وهذا اليوم الذي ولد فيه عيسى بن مريم عليه السلام ، وهذا اليوم الذي يقوم فيه القائم عليه السلام .

وأما ما روي في كراهية صومه فقد روى :

الحديث الثاني عشر : موثق .

الحديث الثالث عشر : مجهول .

الحديث الرابع عشر : ضعيف .

Riwayat Keempat

﴿ ٩٠٨ ﴾ ١٤ — علي بن الحسن عن محمد بن عبد الله بن زرارة عن احمد بن محمد بن ابي نصر عن ابان بن عثمان الاحمر عن كثير النوا عن ابي جعفر عليه السلام: قال لزقت السفينة يوم عاشورا على الجودي فامر نوح عليه السلام من معه من الجن والانس ان يصوموا ذلك اليوم وقال ابو جعفر عليه السلام: أتدرون ما هذا اليوم، هذا اليوم الذي تاب الله عزوجل فيه على آدم وحوا عليهما السلام، وهذا اليوم الذي فلق الله فيه البحر لبني اسرائيل فاغرق فرعون ومن معه، وهذا اليوم الذي غلب فيه موسى عليه السلام فرعون، وهذا اليوم الذي ولد فيه ابراهيم عليه السلام، وهذا اليوم الذي تاب الله فيه على قوم يونس عليه السلام، وهذا اليوم الذي ولد فيه عيسى ابن مريم عليه السلام، وهذا اليوم الذي يقوم فيه القائم عليه السلام (١).

علي بن الحسن عن محمد بن عبدالله بن زرارة عن احمد بن محمد بن ابي نصر عن ابان بن عثمان الاحمر عن كثير النوا عن ابي جعفر عليه السلام: قال لزقت السفينة يوم عاشورا على الجودي فامر نوح عليه السلام من معه من الجن والانس ان يصوموا ذلك اليوم وقال ابو جعفر عليه السلام: اتدرون ما هذا اليوم، هذا اليوم الذي تاب الله عزوجل فيه على آدم وحوا عليهما السلام، وهذا اليوم الذى فلق الله فيه البحر لبني اسرائيل فاغرق فرعون ومن معه، وهذا اليوم الذى غلب فيه موسى عليه السلام فرعون، وهذا اليوم الذى ولد فيه إبراهيم عليه السلام، وهذا اليوم الذى تاب الله فيه على قوم يونس عليه السلام، وهذا اليوم الذى ولد فيه عيسى ابن مريم الذى يقوم فيه القائم عليه السلام

'Aliy bin Hasan dari Muhammad bin 'Abdullah bin Zurarah dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr dari Abaan bin 'Utsman Al Ahmar dari Katsiir An Nawaa' dari Abu Ja'far ['alaihis salaam] yang berkata "Kapal [Nabi Nuh] berlabuh pada hari 'Aasyuuraa' di atas Juudiy maka Nuh ['alaihis salaam] memerintahkan agar yang bersamanya dari kalangan jin dan manusia untuk berpuasa pada hari itu. Apakah kalian tahu hari apakah ini?. Pada hari ini Allah 'azza wajalla menerima taubatnya Adam dan Hawa ['alaihimas salaam], pada hari ini Allah membelah lautan untuk bani isra'iil dan menenggelamkan Fir'aun dan yang bersamanya, pada hari ini Muusa ['alaihis salaam] mengalahkan Fir'aun, pada hari ini Ibrahim ['alaihis salaam] dilahirkan, pada hari ini Allah menerima taubatnya kaum Yuunus ['alaihis salaam], pada hari ini dilahirkan Iisa bin Maryam ['alaihis salaam] dan pada hari ini Al Qa'iim ['alaihis salaam] akan muncul [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 4/300 no 908]

Al Majlisiy menyatakan tentang hadis ini "dhaif" [Malaadz Al Akhyaar Al Majlisiy 7/116 no 14]. Pernyataan Al Majlisiy tersebt benar. Riwayat di atas sanadnya dhaif karena

1. Kelemahan jalan sanad Syaikh Ath Thusiy sampai ke ‘Aliy bin Hasan bin Fadhl sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu karena ‘Aliy bin Muhammad bin Zubair majhul.
2. Katsiir An Nawaa’ seorang yang dhaif. Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan bahwa ia seorang Batriy [Rijal Ath Thuusiy hal 144 no 1562]. Al Majlisiy menyatakan ia dhaif [Al Wajiizah Al Majlisiy hal 283 no 1479]. Allamah Al Hilliy memasukkannya dalam bagian kedua kitabnya yang memuat perawi dhaif dan perawi yang ia bertawaqquf atasnya [Khulashah Al Aqwaal hal 390 no 1570].

Riwayat Kelima

١٨٠٠ ـ سأل محمّد بن مسلم وزرارة بن أعين ابا جعفر الباقر عليه السلام «عن صوم يوم عاشورا ، فقال : كان صومه قبل شهر رمضان فلمّا نزل شهر رمضان ترك» .

سأل محمد بـ ن مـسـلم، وزرارة بـ ن أعـ ين أبـ ا جـ عـ فر الـ باقـ ر عـ لـ يه الـ سلام “ عن صوم يـ وم عا شورا، فـ قال: كان صومه قـ بل شهر رمـضان فـ لما نـ زل شهر رمـضان تـ رك

Muhammad bin Muslim dan Zurarah bin A’yaan bertanya kepada Abu Ja’far Al Baqir [‘alaihis salaam] tentang puasa pada hari ‘Aasyuuraa’ maka Beliau berkata “sesungguhnya itu adalah puasa sebelum puasa bulan Ramadhan, kemudian ketika turun [tentang syari’at] puasa bulan Ramadhan maka hal itu ditinggalkan” [Man Laa Yahdhuruhu Al Fakiih Syaikh Ash Shaduuq 2/57 no 1800]

Syaikh Ash Shaduuq dalam kitabnya tersebut telah menyebutkan jalan sanad lengkapnya sampai Muhammad bin Muslim dan jalan sanad lengkapnya sampai Zurarah bin A’yan

وما كان فيه عن محمّد بن مسلم الثقفيّ (٤) فقد رويته عن عليّ بن أحمد بن عبد الله بن أحمد بن أبي عبـد الله ، عن أبيه ، عن جـدّه أحمد بن أبي عبـد الله

(١) اسحـاق بن عمار هـذا هو اسحـاق بن عمار بن حيـان الصيرفي التغلبي الامـامي الثقة . لا اسحاق بن عمار بن موسى السـاباطي الفطحي الموثق والتحقيق في رجال السـيد بحر العلوم .

(٢) يعقوب بن عثيم غير مذكور في كتب الرجال .

(٣) جـابر بن يـزيد تـابعي لقي الصادقـين أبا جعفـر وأبا عبـد الله عليهما السـلام وله أصل . مات سنة ١٢٨ ، وثقه ابن الغضـائري وقال : جل من روى عنه ضعيف .

(٤) محمد بن مسلم بن رياح من أصحاب الصادقـين وأبي الحسن عليهم السـلام وكـان من أوثق الناس وأفقه الاولين وقد أجمعت العصابة على تصحيح ما يصح عنه .

٣١٦

البـرقيّ ، عن أبيـه محمّـد بن خـالـد ، عن العـلاء بن رزين ، عن محمّـد بن مسلم .

وما كان فيه عن محمد بن مسلم الثقفي فقد رويته عن علي بن أحمد بن عبد الله ابن أحمد بن أبي عبد الله، عن أبيه عن جده أحمد بن أبي عبد الله البرقي، عن أبيه محمد بن خالد، عن العلاء بن رزين، عن محمد بن مسلم

Dan apa yang ada di dalamnya dari Muhammad bin Muslim Ats Tsaqafiy maka sungguh telah meriwayatkannya dari 'Aliy bin Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Abi 'Abdullah dari Ayahnya dari kakeknya dari Ahmad bin 'Abdullah Al Barqiy dari Muhammad bin Khaalid dari 'Alaa' bin Raziin dari Muhammad bin Musliim [Man Laa Yahdhuruhu Al Fakiih Syaikh Ash Shaduuq 4/316-317]

Jalan sanad Syaikh Ash Shaduuq ini sampai ke Muhammad bin Muslim Ats Tsaqafiy adalah dhaif karena

1. 'Aliy bin Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Abi 'Abdullah Al Barqiy adalah seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 383]
2. Ahmad bin 'Abdullah bin Ahmad bin Abi 'Abdullah Al Barqiy adalah seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 21]

وما كان فيه عن زرارة بن أعين فقد رويته عن أبي - رضي الله عنه - عن عبد الله بن جعفر الحميري ، عن محمّد بن عيسى بن عبيد ؛ والحسن بن طريف ؛ وعليّ بن إسماعيل بن عيسى كلّهم عن حمّاد بن عيسى بن عبيد ؛

(١) عمر بن يزيد بياع السابري كوفي مولى ثقيف ، ثقة له كتاب وكان من أصحاب أبي الحسن الاول عليه السلام .

٣١٧

والحسن بن ظريف ؛ وعليّ بن إسماعيل بن عيسى كلّهم عن حمّاد بن عيسى ، عن حريز بن عبد الله ، عن زرارة بن أعين .

وما كان فيه عن زرارة بن أعين فقد رويته عن أبي رضي الله عنه عن عبد الله بن جعفر الحميري، عن محمد بن عيسى بن عبيد، والحسن بن ظريف، وعلي بن إسماعيل بن عيسى كلهم عن حماد بن عيسى عن حريز بن عبد الله عن زرارة بن أعين

Dan apa yang ada di dalamnya dari Zurarah bin A'yun maka sungguh telah meriwayatkannya dari Ayahku [radiallahu 'anhu] dari 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy dari Muhammad bin Iisa bin 'Ubaid, Hasan bin Zhariif dari 'Aliy bin Isma'iil bin 'Iisa semuanya dari Hammaad bin Iisa dari Hariiz bin 'Abdullah dari Zurarah bin A'yun [Man Laa Yahdhuruhu Al Fakiih Syaikh Ash Shaduuq 4/317]

Jalan sanad Syaikh Ash Shaduuq sampai Zurarah bin A'yun di atas adalah shahih. Berikut keterangan para perawinya

1. Aliy bin Husain bin Musa bin Babawaih Al Qummiy Ayah Syaikh Ash Shaaduq adalah Syaikh di Qum terdahulu faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 400 no 5857]
3. Muhammad bin Iisa bin Ubaid seorang yang tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]. Ia lemah dalam riwayatnya dari Yunus tetapi disini bukan riwayatnya dari Yunus. Hasan bin Zhariif seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 61 no 140]. 'Aliy bin Isma'iil bin Iisa seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 385]. Ketiganya saling menguatkan dalam riwayat dari Hammad bin Iisa
4. Hammad bin Iisa Al Juhaniy seorang yang tsiqat dalam hadisnya shaduq [Rijal An Najasyiy hal 142 no 370]
5. Hariiz bin 'Abdullah As Sijistaniy seorang penduduk Kufah yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 62-63 no 239]

6. Zurarah bin A'yun Asy Syaibaniy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu Abdullah [Rijal Ath Thuusiy hal 337 no 5010]

Maka shahih bahwa puasa 'Asyuuraa' dilakukan sebelum adanya puasa Ramadhan kemudian setelah ada puasa Ramadhan maka puasa 'Aasyuuraa' ditinggalkan. Hal ini justru menguatkan bukti bahwa hal itu bukan sunnah karena perkara yang dikatakan ditinggalkan tidak dihukumi sunnah.

Sayyid Al Khu'iy setelah menyatakan shahih hadis ini, ia menafsirkan bahwa makna "ditinggalkan" disana maksudnya adalah dulu wajib kemudian ditinggalkan tidak lagi wajib tetapi berubah hukumnya menjadi sunnah [Kitab Ash Shaum Sayyid Al Khu'iy 2/304].

Pendapat Sayyid Al Khu'iy ini sebenarnya ingin menggabungkan hadis di atas dengan hadis-hadis yang menganjurkan puasa 'Aasyuura' oleh karena itu ia memalingkan makna zhahir "ditinggalkan" sebagai berubah hukumnya menjadi sunnah. [Sayyid Al Khu'iy termasuk ulama yang menguatkan hadis-hadis yang menganjurkan puasa 'Aasyuuraa']

Sayangnya pendapat ini tidak kuat karena hadis-hadis yang menganjurkan puasa 'Aasyuuraa' itu tidak ada yang shahih [sebagaimana pembahasan di atas] maka tidak dibenarkan memalingkan makna hadis shahih secara zhahir demi menyesuaikan ke hadis-hadis dhaif. Apalagi terdapat hadis dhaif lain yang justru dengan jelas menyatakan sebaliknya [bahwa lafaz "ditinggalkan" itu bermakna bid'ah] dan hadis-hadis dhaif lain yang melarang puasa 'Aasyuuraa'.

Kesimpulan

Pembahasan ini menyimpulkan bahwa tidak ada satupun riwayat shahih yang menganjurkan puasa 'Aasyuuraa' dalam mazhab Syi'ah. Justru dalam mazhab Syi'ah terdapat riwayat shahih yang mengatakan kalau puasa 'Aasyuuraa' sudah ditinggalkan.

Kedustaan Al Amiry : Syi'ah Mencela Ahlul Bait "Abbaas bin 'Abdul Muthalib"

Posted on September 1, 2015 by secondprince

Kedustaan Al Amiry : Syi'ah Mencela Ahlul Bait "Abbaas bin 'Abdul Muthalib"

Cukup banyak para pencela Syi'ah [dari golongan Ahlus Sunnah] yang dengan sukses menunjukkan kebodohannya. Ketika mereka menulis atau membahas tentang mazhab Ahlus Sunnah mereka akan bersikap kritis dan luar biasa ilmiah tetapi ketika mereka menulis tentang mazhab Syi'ah maka mereka seperti keledai yang membawa kitab-kitab. Asal nukil riwayat atau asal nukil qaul ulama dalam kitab Syi'ah kemudian seenaknya menjadikan nukilan tersebut sebagai bahan celaan atas mazhab Syi'ah.

Al Amiry adalah contoh dari para pencela Syi'ah yang kami maksudkan. Orang yang menyebut dirinya Al Amiry ini memang sungguh menyedihkan. Dirinya mungkin merasa-rasa sebagai pembela Ahlus Sunnah tetapi hakikatnya ia tidak lebih dari seorang pendusta. Ia mengutip kisah atau riwayat dalam kitab Syi'ah tanpa membuktikan kebenaran kisah atau riwayat tersebut kemudian dengan seenaknya ia menisbatkan hal itu atas mazhab Syi'ah.

Apakah tak pernah terpikirkan olehnya siapapun bisa mengutip riwayat atau kisah bathil dalam kitab Ahlus Sunnah kemudian menisbatkan riwayat atau kisah itu atas Ahlus Sunnah. Siapapun bisa menukil kisah Al Gharaniq dalam kitab Ahlus Sunnah kemudian seenaknya berkata "Ahlus Sunnah Mencela Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Kalau orang Syi'ah mengatakan hal ini maka kami yakin Al Amiry pasti akan mengatakan orang Syi'ah tersebut pendusta, bodoh, dungu dan berbagai celaan lainnya.

Tulisan ini akan menunjukkan [untuk kesekian kalinya] kedustaan Muhammad 'Abdurrahman Al Amiry terhadap mazhab Syi'ah. Dalam salah satu tulisannya, ia mengatakan Syi'ah mencela Ahlul Bait yaitu 'Abbaas bin 'Abdul Muthalib.

Agama pencela para sahabat nabi -shallallahu alaihi wa sallam wa radhiya anis shabah- hanyalah agama syi'ah rafidhah 'alaihim la'natullah. Dan diantara pernyataan mereka bahwasanya diantara Ahlul Bait yakni "Abbas bin Abdil Mutthalib" dan "Aqil bin Abi Thalib" adalah orang yang dungu, berwatak keras, orang yang hina, orang yang rendah, dan orang yang lemah.

Diantara kisah yang disebutkan dalam kitab syi'ah "Hayaatu Amir Al-Mu'minin":

أما حمزة فقتل يوم احد وأما جعفر فقتل يوم مؤتة وبقيت بين خلفين جافيين ذليلين حقيرين عاجزين العباس وعقيل

"Adapun Hamzah maka beliau dibunuh pada peperangan uhud. Dan adapun Ja'far maka beliau dibunuh pada peperangan mu'tah. Maka aku berada diantara dua orang yang dungu, dan dua orang yang berwatak keras, dan dua orang yang hina, dan dua orang yang rendah, dan dua orang yang lemah, yakni "Abbas dan Aqil". (Hayaatu Amir Al-Mu'minin hal. 197)

Al Amiry hanya bisa menukil tanpa mengecek validitas kisah atau riwayat yang ia nukil. Ia tidak memusingkan apakah itu shahih atau tidak di sisi mazhab Syi'ah. Baginya yang penting riwayat itu dapat memuaskan nafsunya untuk mencela Syi'ah. Sumber primer riwayat di atas [yang dinukil Al Amiry] dalam kitab Mazhab Syi'ah adalah berasal dari Kitab Sulaim bin Qais Al Hilaliy hal 219

٢١٦ .... كتاب سليم

إقدام أمير المؤمنين ﷺ لمحاربة أبي بكر وعمر

فلما قبض رسول الله ﷺ مال الناس إلى أبي بكر فبايعوه وأنا مشغول برسول الله ﷺ بغسله ودفنه . ثم شغلت بالقرآن ، فآليت على نفسي أن لا أرتدي إلا للصلاة حتى أجمعه في كتاب ، ففعلت .

ثم حملت فاطمة وأخذت بيد ابني الحسن والحسين ، فلم أدع أحداً من أهل بدر وأهل السابقة من المهاجرين والأنصار إلا ناشدتهم الله في حقي ودعوتهم إلى نصرتي . فلم يستجب لي من جميع الناس إلا أربعة رهط : سلمان وأبو ذر والمقداد والزبير ، ولم يكن معي أحد من أهل بيتي أصول به ولا أقوى به ، أما حمزة فقتل يوم احد ، وأما جعفر فقتل يوم مؤتة ، وبقيت بين جلفين جافيين ذليلين حقيرين عاجزين : العباس وعقيل ، وكانا قريبي العهد بكفر .

Kitab Sulaim bin Qais [berdasarkan pendapat yang rajih] tidak bisa dijadikan pegangan dalam mazhab Syi'ah karena Kitab Sulaim yang ada sekarang adalah Kitab Sulaim dengan jalan sanad dari Aban bin Abi 'Ayyaasy dan dia seorang yang dhaif bahkan dikatakan telah memalsukan kitab Sulaim tersebut.

١٢٦ رجال الشيخ

ثلاثين و مائة.

[١٢٦٣] ٣٥ ـ أيوب بن و شيكة.

[١٢٦٤] ٣٦ ـ أبان بن أبي عياش فيروز، تابعي، ضعيف.

[١٢٦٥] ٣٧ ـ أبان بن تغلب، أبو سعيد البكري الجريري.

[١٢٦٦] ٣٨ ـ أنس بن عمرو الازدي.

[١٢٦٧] ٣٩ ـ أسلم المكي القواس.

Syaikh Ath Thuusiy menyatakan bahwa Aban bin Abi 'Ayyaasy seorang tabiin yang dhaif [Rijal Ath Thuusiy hal 129 no 1264]

[١٢٨٠] ٣ـ ابان بن ابي عياش ـ بالعين غير المعجمة، و الشين المعجمة ـ
و اسم ابي عياش، فيروز ـ بالفاء المفتوحة، و الياء المنقطة تحتها نقطتين
الساكنة، و بعدها راء، و بعد الواو زاي ـ تابعي ضعيف جداً .
روى عن انس بن مالك، و روى عن علي بن الحسين عليهما السلام، لا يلتفت
اليه، و ينسب اصحابنا وضع كتاب سليم بن قيس اليه، هكذا قاله ابن
الغضائري .

Allamah Al Hilliy menyatakan bahwa Aban bin Abi ‘Ayyasy dhaif jiddan [sangat dhaif] kemudian berkata

روى عن انس بن مالك، وروى عن علي بن الحسين (عليهما السلام)، لا يلتفت إليه، وينسب أصحابنا وضع كتاب سليم بن قيس إليه، هكذا قاله ابن الغضائري

Ia telah meriwayatkan dari Anas bin Malik dan meriwayatkan dari Aliy bin Husain [‘alaihimas salaam], tidak usah diperhatikan dirinya dan para sahabat kami menisbatkan pemalsuan kitab Sulaim bin Qais terhadapnya, demikianlah dikatakan Ibnu Ghada’iriy [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 325 no 1280]

Syaikh Al Mufiid pernah berkata tentang kitab Sulaim riwayat Aban bin Abi ‘Ayyaasy dalam salah satu kitabnya

وأمّا ما تعلّق به أبو جعفر ــ رحمه الله ـ من حديث سليم الّذي رجع فيه إلى الكتاب المضاف [6] إليه بـرواية أبان بن أبي عيّاش، فـالمعنى فيه صحيح، غير أنّ هـذا الكتاب غير مـوثوق بـه، ولا يجوز العمل على أكثـره، وقد حصل فيـه تخليط وتـدليس، فينبغي للمتـديّن أن يجتنب العمل بكلّ مـا فيه، ولا يعـوّل على جملتـه

(١) في المطبوعة: العداد.
(٢) «ز»: في.
(٣) «ز»: الأمّة.
(٤) في المطبوعة: العقول.
(٥) في بعض النّسخ: أُخرج.
(٦) «ز»: مضافاً.

والتّقليد لرواته [1] وليفـزع إلى العلماء فيما تضمّنه من الأحـاديث ليوقفـوه [2] على الصّحيح منها والفاسد، والله الموفّق للصّواب.

وأما ما تعلق به أبو جعفر –رحمه الله– من حديث سليم الذي رجع فيه إلى الكتاب المضاف إليه برواية أبان بن أبي عياش، فالمعنى فيه صحيح، غير أن هذا الكتاب غير موثوق به، ولا يجوز العمل على أكثره، وقد حصل فيه تخليط وتدليس، فينبغي للمتدين أن يجتنب العمل بكل ما فيه، ولا يعول على جملته والتقليد لرواته وليفزع إلى العلماء فيما تضمنه من الاحاديث ليوقفوه على الصحيح منها والفاسد

Adapun apa yang dipegang Abu Ja'far [rahimahullah] dengannya yaitu dari hadis Sulaim yang mana itu merujuk pada kitab yang disandarkan atasnya oleh riwayat Abaan bin Abi 'Ayyaasy maka makna di dalamnya shahih hanya saja kitab tersebut tidak dapat dipercaya dengannya, tidak boleh beramal dengan banyak hal di dalamnya, dan terdapat di dalamnya [kitab tersebut] takhlith dan tadliis, maka sudah selayaknya bagi orang yang taat beragama untuk menjauhi dari beramal dengan seluruh apa yang ada di dalamnya, dan tidak pula mengandalkan sebagiannya dan taklid dengan riwayatnya. Dan hendaknya mengembalikan kepada para ulama mengenai apa yang terkandung di dalamnya mana hadis-hadis yang shahih dan yang tidak [Tashiih I'tiqaadaat Al Imaamiyah Syaikh Al Mufiid hal 149-150]

Kami tidak menafikan ada ulama Syi'ah yang berhujjah dengan kitab Sulaim bin Qais dan hal ini keliru berdasarkan penjelasan di atas. Perselisihan para ulama harus dituntaskan dengan

dalil dan dinilai mana yang lebih rajih bukan dengan cara seenaknya mengambil mana saja yang sesuai dengan keinginan.

Andaipun ada ulama Syi’ah yang mencela ‘Abbaas dengan berdasarkan riwayat dhaif maka tidak bisa langsung dikatakan bahwa begitulah sejatinya mazhab Syi’ah. Justru terdapat riwayat shahih dalam mazhab Syi’ah yang mengandung pujian bagi Abbaas dan Aqil yaitu riwayat berikut

١١٣ كتاب الروضة

٢٤٤ - عليّ بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن معاوية بن عمّار، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: سمعته يقول في هذه الآية: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّمَن فِي أَيْدِيكُم مِّنَ الْأَسْرَىٰ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّا أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ [الأنفال: ٧٠]، قال: نزلت في العبّاس وعقيل ونوفل، وقال: إنّ رسول الله صلى الله عليه وآله نهى يوم بدر أن يقتل أحد من بني هاشم، وأبو البختري، فأسروا فأرسل عليّاً عليه السلام فقال: انظر من هاهنا من بني هاشم قال فمرّ عليّ عليه السلام على عقيل بن أبي طالب كرّم الله وجهه فحاد عنه، فقال له عقيل: يا ابن أمّ عليّ أما والله لقد رأيت مكاني، قال: فرجع إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وقال: هذا أبو الفضل في يد فلان، وهذا عقيل في يد فلان، وهذا نوفل بن الحارث في يد فلان، فقام رسول الله صلى الله عليه وآله حتّى انتهى إلى عقيل فقال له: يا أبا يزيد، قتل أبو جهل، فقال: إذاً لا تنازعون في تهامة، فقال: إن كنتم أثخنتم القوم وإلّا فاركبوا أكتافهم، فقال: فجيء بالعبّاس فقيل له: افد نفسك وافد ابن أخيك، فقال: يا محمّد، تتركني أسأل قريشاً في كفّي؟ فقال: أعط ممّا خلّفت عند أمّ الفضل وقلت لها: إن أصابني في وجهي هذا شيء فأنفقيه على ولدك ونفسك، فقال له: يا ابن أخي، من أخبرك بهذا؟ فقال أتاني به جبرئيل عليه السلام من عند الله عزّ وجلّ، فقال: ومحلوفه، ما علم بهذا أحد إلّا أنا وهي، أشهد أنّك رسول الله، قال: فرجع الأسرى كلّهم مشركين إلّا العبّاس وعقيل ونوفل كرّم الله وجوههم وفيهم نزلت هذه الآية: ﴿قُل لِّمَن فِي أَيْدِيكُم مِّنَ الْأَسْرَىٰ إِن يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا﴾ إلى آخر الآية.

كرم الله وجوههم وفيهم قال: فرجع الاسرى كلهم مشركين إلا العباس وعقيل ونوفل
إلى نزلت هذه الآية " قل لمن في أيديكم من الاسرى إن يعلم الله في قلوبكم خيرا
آخر الآية

[Abu ‘Abdullah] berkata “maka para tawanan semuanya kembali musyrik kecuali Abbaas, Aqiil dan Naufal, semoga Allah memuliakan wajah mereka dan untuk merekalah turun ayat “katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu “jika Allah mengetahui kebaikan yang ada di hati kalian – hingga akhir ayat [QS Al Anfal : 70] [Al Kafiy Al Kulainiy 8/113 no 244]

Riwayat di atas mengandung lafal pujian dari Abu Abdullah [imam ahlul bait] kepada Abbaas bin Abdul Muthalib yaitu “semoga Allah memuliakan wajah mereka” dan riwayat ini

kedudukan sanadnya shahih dalam mazhab Syi’ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218].
4. Mu’awiyah bin ‘Ammaar seorang yang terkemuka, tsiqat, besar urusannya dan agung kedudukannya [Rijal An Najasyiy hal 411 no 1096]

Allamah Al Hilliy menyebutkan Abbaas bin Abdul Muthalib dalam kitabnya Khulashah Al Aqwaal pada bagian pertama yaitu orang-orang yang dapat dijadikan pegangan atasnya

القسم الاول

فيمن اعتمد عليه

و فيه سبعة و عشرون فصلاً

الباب (١٠)

العباس ، عشرة رجال

[٦٧٦] ١ ـ العباس بن عبدالمطلب ، عم رسول الله صلى الله عليه وآله سيد من سادات اصحابه ، و هو من اصحاب علي عليه السلام ايضاً[٢] .

الـ ع باس بـ ن ع بد الـمطـلب، عم ر سول الله (صـلى الله عـلـ يه وآلـه) سـ يد من سادات أ صحابـ ه، ام) أيـ ضاوهو من أ صحاب عـلي (عـلـ يه الـ سل

Abbaas bin ‘Abdul Muthalib paman Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] Sayyid dari pemimpin para sahabat, dan ia termasuk sahabat Aliy [‘alaihis salaam] [Khulashah Al Aqwaal hal 209 no 676]

Jadi sungguh dusta kalau dikatakan Syi’ah mencela Abbaas bin Abdul Muthalib [radiallahu ‘anhu]. Adanya riwayat atau kisah [dalam suatu mazhab] yang mencela sahabat tertentu

bukan berarti langsung dikatakan mazhab tersebut mencela sahabat yang dimaksud. Mazhab Ahlus Sunnahpun tidak lepas dari riwayat yang mencela sahabat atau ahlul bait. Silakan perhatikan riwayat shahih berikut

•••

٤٩ – (...) وحدثني عبدالله بن محمد بن أسماء الضبعي. حدثنا جويرية عن مالك، عن الزهري؛ أن مالك بن أوس حدثه. قال: أرسل إلي عمر بن الخطاب. فجئته حين تعالى النهار(٤). قال: فوجدته في بيته جالسا على سرير. مفضيا(٥) إلى رماله(٦). متكئا على وسادة من أدم. فقال لي: يا مال(٧)! إنه قد دف أهل أبيات(٨) من قومك. وقد أمرت فيهم برضخ(٩). فخذه فاقسمه بينهم. قال: قلت: لو أمرت بهذا غيري؟ قال: خذه. يا مال! قال: فجاء يرفا(١٠). فقال: هل لك(١١)، يا أمير المؤمنين! في عثمان وعبد الرحمن بن عوف والزبير وسعد؟ فقال عمر: نعم. فأذن لهم. فدخلوا. ثم جاء فقال: هل لك في عباس وعلي؟ قال: نعم. فأذن لهما. فقال عباس: يا أمير المؤمنين! اقض بيني وبين هذا الكاذب(١٢) الآثم الغادر الخائن. فقال القوم: أجل. يا أمير المؤمنين! فاقض بينهم وأرحهم.

ث م جاء ف قال هل ل ك ف ي ع باس وع لي ؟ ق ال ن عم ف أذن ل هما ف قال ع باس ي ا أم ير ال مؤم ن ين اق ض ب ي ني وب ين هذا ال كاذب الآث م ال غادر ال خائ ن

Kemudian [Yarfa'] datang dan berkata [kepada Umar] "Apa yang anda katakan tentang 'Abbaas dan 'Aliy"?. [Umar] berkata "Ya izinkan mereka berdua masuk". Maka 'Abbaas berkata "wahai Amirul Mukminin putuskan antara aku dan pendusta, pendosa, penipu dan pengkhianat ini"...[Shahih Muslim no 1757 tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy]

Apakah dengan menukil riwayat ini maka seseorang dengan seenaknya mengatakan Ahlus Sunnah mencela sahabat atau ahlul bait?. Jawabannya tidak, kami yakin Ahlus Sunnah tidak akan membenarkan perkataan Abbaas tersebut kepada Imam Aliy. Cukuplah sampai disini, kami tidak perlu memperpanjang hujjah karena sudah jelas kalau Al Amiry ini tidak lebih dari seorang pendusta ketika berbicara atas mazhab Syi'ah.

Note : Dalam kitab Al Kafiy juga terdapat riwayat yang mencela Abbaas dan 'Aqiil dan berdasarkan pendapat yang rajih kedudukannya dhaif [sesuai dengan standar ilmu hadis mazhab Syi'ah]. Sengaja tidak kami nukilkan di atas karena pembahasan tentang riwayat ini cukup panjang dan bisa menjadi tulisan tersendiri lagipula riwayat Al Kafiy ini tidak dijadikan hujjah oleh Al Amiry. Oleh karena itu kami mencukupkan diri dengan membahas riwayat yang dinukil Al Amiry saja.

Kritik Buku "Hitam Di Balik Putih" : Al Kulainiy Menyatakan Shahih Seluruh Hadis Al Kafiy?

Posted on Agustus 23, 2015 by secondprince

Kritik Buku Hitam Di Balik Putih : Benarkah Al Kulainiy Menyatakan Shahih Seluruh Hadis Dalam Kitab Al Kafiy?

Pendahuluan

Jauh sebelumnya kami pernah membuat pembahasan bagaimana kedudukan Al Kafiy di sisi Syi'ah dan Shahih Bukhariy di sisi Sunni. Kedudukan Shahih Bukhariy di sisi Sunni [Ahlus Sunnah] adalah mayoritas ulama bersepakat akan keshahihan seluruh hadis di dalamnya [walaupun tetap ada ulama yang mendhaifkan sebagian kecil hadis dalam Shahih Bukhariy].

Sedangkan di sisi Syi'ah kedudukan kitab Al Kafiy tidak seperti Shahih Bukhariy di sisi Ahlus Sunnah, bahkan sebagian ulama Syi'ah telah melakukan penelitian mengenai kedudukan hadis-hadis dalam Al Kafiy dimana mereka mengakui bahwa ada cukup banyak hadis dhaif di dalamnya [berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah]. Tetapi tidak dinafikan bahwa sebagian ulama Syi'ah menshahihkan hadis-hadis dalam Al Kafiy dengan alasan Al Kulainiy telah menyatakan shahih seluruh hadis-hadis dalam kitabnya tersebut. Sebagaimana hal ini dikutip oleh Amin Muchtar dalam bukunya Hitam Di Balik Putih.

Sepanjang pembelajaran kami ada tiga pendapat dalam mazhab Syi'ah berkenaan dengan kedudukan kitab Al Kafiy yaitu

1. Pendapat yang menganggap Al Kulainiy menshahihkan seluruh riwayat dalam Al Kafiy kemudian mengikuti atau taklid terhadap Al Kulainiy
2. Pendapat yang menganggap Al Kulainiy menshahihkan seluruh riwayat dalam Al Kafiy tetapi menolak untuk taklid terhadap penilaian Al Kulainiy
3. Pendapat yang menganggap Al Kulainiy tidak menshahihkan seluruh riwayat dalam Al Kafiy

Dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis secara objektif pendapat yang rajih dalam mazhab Syi'ah mengenai kedudukan kitab Al Kafiy tersebut di sisi Al Kulainiy

Pembahasan

Sebagian ulama Syi'ah yang menshahihkan kitab Al Kafiy telah berhujjah dengan perkataan Al Kulainiy dalam kitabnya

وذكرت أنّ أُموراً قد أشكلت عليك، لاتعرف حقائقها لاختلاف الرواية فيها وأنّك تعلم أنّ اختلاف الرواية فيهالاختلاف عللها وأسبابها، وأنّك لاتجد بحضرتك من تذاكره وتفاوضه ممّن تثق بعلمه فيها، وقلت: إنّك تحبّ أن يكون عندك كتاب كافٍ يجمع [فيه] من جميع فنون علم الدين، مايكتفي به المتعلّم، ويرجع إليه المسترشد، ويأخذ منه من يريد علم الدين والعمل به بالآثار الصحيحة عن الصادقين

عليهم السلام والسنن القائمة الّتي عليها العمل، وبها يؤدّى فرض الله عزّوجلّ و سنّة نبيّه ﷺ وقلت: لو كان ذلك رجوت أن يكون ذلك سبباً يتدارك الله[تعالى] بمعونته وتوفيقه إخواننا وأهل ملّتنا ويقبل بهم إلى مراشدهم.

وق لت: إنـ ك تـ حب أن يـ كون عـ ندك كـ تاب كـاف يـ جمع [فـ يه] من جمـ يع فـ نون عـ لم الـ ديـ ن، ما يـ كـ تـ في بـ ه الـمـ تـ عـلم، ويـ رجـع إلـ يه الـمـ سـ تر شد، ويـ أخذ مـ نه من يـ ريـ د عـ لم الـ ديـ ن والـ عمل بـ ه بـ الآثـ ار الـ صـ حـ يحة عن الـ صادقـ يـن عـ لـ يهم الـ سلام والـ سـ نن الـ قائـ مة الـ تي عـ لـ يها الـ عمل، الله عز وجل و سـ نة نـ بـ يه صـ لى الله عـ لـ يه وآلـ ه، وقـ لت: لـ و كـان ذلـ ك وبـ ها يـ ؤدي فـ رض رجـوت أن يـ كون ذلـك سـ بـ با " يـ تدارك الله [تـ عالـى] بـ مـعونـ ته وتـ وفـ يـ قه إخوانـ نا وأهل مـلـ تـ نا ويـ قـ بل بـ هم إلـى مرا شدهم

[Al Kulainiy] aku berkata "Sesungguhnya engkau menginginkan memiliki kitab yang terkumpul di dalamnya semua ilmu agama yang mencukupi bagi para pelajar, yang menjadi rujukan orang yang mencari petunjuk, yang dapat mengambil darinya orang yang menginginkan ilmu agama dan beramal dengannya melalui atsar shahih dari Ash Shaadiqiin ['alaihimus salaam], dan [mengandung] sunah yang diamalkan, dan dengannya dapat dilaksanakan segala kewajiban yang ditetapkan Allah dan Sunah Nabi-Nya [shallallahu 'alaihi wa 'aalihi]. [Al Kulainiy] aku berkata "Jika memang demikian aku harapkan [kitab] ini menjadi sebab Allah [ta'ala] memberikan pertolongan-Nya dan tauqif-Nya kepada saudara-saudara kita dan penganut ajaran kita serta memberikan petunjuk bagi mereka [Miraatul 'Uquul 1/21-22]

Apakah perkataan atau lafaz ini menjadi hujjah bahwa semua riwayat dalam kitab Al Kafiy itu shahih di sisi Al Kulainiy?. Jawabannya tidak, silakan perhatikan lafaz yang dijadikan hujjah

والـ عمل بـ ه بـ الآثـ ار الـ صـ حـ يحة عن الـ صادقـ يـن عـ لـ يهم الـ سلام

dan beramal dengannya melalui atsar shahih dari Ash Shaadiqiin ['alaihimus salaam]

Lafaz ini bisa bermakna keseluruhan dan bisa juga bermakna tidak karena tidak ada keterangan sharih [jelas] dari Al Kulainiy bahwa hal itu mencakup keseluruhan riwayat yang ada dalam Al Kafiy. Untuk memahami lafaz tersebut kita harus memperhatikan manhaj Al Kulainiy dalam kitabnya Al Kaafiy.

Lafaz tersebut tidak bermakna hashr [pembatasan]. Tidaklah yang dimaksudkan dengan lafaz itu bahwa Al Kulainiy hanya memasukkan dalam kitabnya Al Kaafiy riwayat-riwayat shahih dari para imam Ash Shaadiqiin [‘alaihimus salaam] karena faktanya tidak demikian. Dalam kitab Al Kaafiy, Al Kulainiy juga banyak memasukkan riwayat-riwayat yang bukan dari para imam Ash Shaadiqiin [‘alaihimus salaam]. Diantaranya adalah riwayat-riwayat berikut

Riwayat Hisyam bin Hakam

١٢ - عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ الْحَكَمِ قَالَ: الْأَشْيَاءُ كُلُّهَا لَا تُدْرَكُ إِلَّا بِأَمْرَيْنِ: بِالْحَوَاسِّ وَالْقَلْبِ؛ وَالْحَوَاسُّ إِدْرَاكُهَا عَلَى ثَلَاثَةِ مَعَانٍ: إِدْرَاكاً بِالْمُدَاخَلَةِ وَإِدْرَاكاً بِالْمُمَاسَّةِ وَإِدْرَاكاً بِلَا مُدَاخَلَةٍ وَلَا مُمَاسَّةٍ، فَأَمَّا الْإِدْرَاكُ الَّذِي بِالْمُدَاخَلَةِ فَالْأَصْوَاتُ وَالْمَشَامُّ وَالطُّعُومُ. وَأَمَّا الْإِدْرَاكُ بِالْمُمَاسَّةِ فَمَعْرِفَةُ الْأَشْكَالِ مِنَ التَّرْبِيعِ وَالتَّثْلِيثِ وَمَعْرِفَةُ اللَّيِّنِ وَالْخَشِنِ وَالْحَرِّ وَالْبَرْدِ، وَأَمَّا الْإِدْرَاكُ بِلَا مُمَاسَّةٍ وَلَا مُدَاخَلَةٍ فَالْبَصَرُ فَإِنَّهُ يُدْرِكُ الْأَشْيَاءَ بِلَا مُمَاسَّةٍ وَلَا مُدَاخَلَةٍ فِي حَيِّزِ غَيْرِهِ وَلَا فِي حَيِّزِهِ؛ وَإِدْرَاكُ الْبَصَرِ لَهُ سَبِيلٌ وَسَبَبٌ، فَسَبِيلُهُ الْهَوَاءُ وَسَبَبُهُ الضِّيَاءُ، فَإِذَا كَانَ السَّبِيلُ مُتَّصِلاً بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَرْئِيِّ وَالسَّبَبُ قَائِمٌ أَدْرَكَ مَا يُلَاقِي مِنَ الْأَلْوَانِ وَالْأَشْخَاصِ، فَإِذَا حُمِلَ الْبَصَرُ عَلَى مَا لَا سَبِيلَ لَهُ فِيهِ رَجَعَ رَاجِعاً فَحَكَى مَا وَرَاءَهُ كَالنَّاظِرِ فِي الْمِرْآةِ لَا يَنْفُذُ بَصَرُهُ فِي الْمِرْآةِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ سَبِيلٌ رَجَعَ رَاجِعاً يَحْكِي مَا وَرَاءَهُ وَكَذَلِكَ النَّاظِرُ فِي الْمَاءِ الصَّافِي يَرْجِعُ رَاجِعاً فَيَحْكِي مَا وَرَاءَهُ إِذْ لَا سَبِيلَ لَهُ فِي إِنْفَاذِ بَصَرِهِ؛ فَأَمَّا الْقَلْبُ فَإِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الْهَوَاءِ، فَهُوَ يُدْرِكُ جَمِيعَ مَا فِي الْهَوَاءِ وَيَتَوَهَّمُهُ فَإِذَا حُمِلَ الْقَلْبُ عَلَى مَا لَيْسَ فِي الْهَوَاءِ مَوْجُوداً رَجَعَ رَاجِعاً فَحَكَى مَا فِي الْهَوَاءِ، فَلَا يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ أَنْ يَحْمِلَ قَلْبَهُ عَلَى مَا لَيْسَ مَوْجُوداً فِي الْهَوَاءِ مِنْ أَمْرِ التَّوْحِيدِ جَلَّ اللهُ وَعَزَّ، فَإِنَّهُ إِنْ فَعَلَ ذَلِكَ لَمْ يَتَوَهَّمْ إِلَّا مَا فِي الْهَوَاءِ مَوْجُودٌ كَمَا قُلْنَا فِي أَمْرِ الْبَصَرِ. تَعَالَى اللهُ أَنْ يُشْبِهَهُ خَلْقُهُ.

Al Kafiy Juz 1 Hal 58 No 12

Riwayat Abu Ayyuub An Nahwiy

١٣ - عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سَهْلٍ أَوْ غَيْرِهِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيدِ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ زُرْبِيٍّ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ النَّحْوِيِّ قَالَ: بَعَثَ إِلَيَّ أَبُو جَعْفَرٍ الْمَنْصُورُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَأَتَيْتُهُ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِيٍّ وَبَيْنَ يَدَيْهِ شَمْعَةٌ وَفِي يَدِهِ كِتَابٌ، قَالَ: فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ رَمَى بِالْكِتَابِ إِلَيَّ وَهُوَ يَبْكِي، فَقَالَ لِي: هَذَا كِتَابُ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ يُخْبِرُنَا أَنَّ جَعْفَرَ بْنَ مُحَمَّدٍ قَدْ مَاتَ، فَإِنَّا لِلّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ثَلَاثاً - وَأَيْنَ

١٨٩ كتاب الحجة

مِثْلُ جَعْفَرٍ؟ ثُمَّ قَالَ لِي: اكْتُبْ قَالَ: فَكَتَبْتُ صَدْرَ الْكِتَابِ، ثُمَّ قَالَ: اكْتُبْ إِنْ كَانَ أَوْصَى إِلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ بِعَيْنِهِ فَقَدِّمْهُ وَاضْرِبْ عُنُقَهُ، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ الْجَوَابُ أَنَّهُ قَدْ أَوْصَى إِلَى خَمْسَةٍ وَاحِدُهُمْ أَبُو جَعْفَرٍ الْمَنْصُورُ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ وَعَبْدُ اللهِ وَمُوسَى وَحَمِيدَةُ.

Al Kafiy Juz 1 Hal 188-189 No 13

Riwayat Nadhr bin Suwaid

١٤ - عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ سُوَيْدٍ بِنَحْوٍ مِنْ هَذَا، إِلَّا أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ أَوْصَى إِلَى أَبِي جَعْفَرٍ الْمَنْصُورِ وعَبْدِ اللهِ ومُوسَى ومُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ ومَوْلًى لِأَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام، قَالَ: فَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: لَيْسَ إِلَى قَتْلِ هَؤُلَاءِ سَبِيلٌ.

Al Kafiy Juz 1 Hal 189 No 14

Riwayat Abu Bakr Al Hadhramiy

٣ - عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ النُّعْمَانِ، عَنْ سَيْفِ بْنِ عَمِيرَةَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ: إِنَّ جَعْدَةَ بِنْتَ أَشْعَثَ بْنِ قَيْسٍ الْكِنْدِيِّ سَمَّتِ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وسَمَّتْ مَوْلَاةً لَهُ، فَأَمَّا مَوْلَاتُهُ فَقَاءَتِ السَّمَّ، وأَمَّا الْحَسَنُ فَاسْتَمْسَكَ فِي بَطْنِهِ ثُمَّ انْتَفَطَ بِهِ فَمَاتَ.

Al Kafiy Juz 1 Hal 293 No 3

Riwayat Idriis bin ‘Abdullah Al Awdiy

٨ - الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ وأَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِيهِ، إِدْرِيسَ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: لَمَّا قُتِلَ الْحُسَيْنُ عليه السلام أَرَادَ الْقَوْمُ أَنْ يُوطِئُوهُ الْخَيْلَ، فَقَالَتْ فِضَّةُ لِزَيْنَبَ: يَا سَيِّدَتِي إِنَّ سَفِينَةَ كُسِرَ بِهِ فِي الْبَحْرِ فَخَرَجَ إِلَى جَزِيرَةٍ فَإِذَا هُوَ بِأَسَدٍ، فَقَالَ: يَا أَبَا الْحَارِثِ أَنَا مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وآله، فَهَمْهَمَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى وَقَفَهُ عَلَى الطَّرِيقِ والْأَسَدُ رَابِضٌ فِي نَاحِيَةٍ، فَدَعِينِي أَمْضِي إِلَيْهِ وأُعْلِمُهُ مَا هُمْ صَانِعُونَ غداً، قَالَ: فَمَضَتْ إِلَيْهِ فَقَالَتْ: يَا أَبَا الْحَارِثِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَتْ: أَتَدْرِي مَا يُرِيدُونَ أَنْ يَعْمَلُوا غداً بِأَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام؟ يُرِيدُونَ أَنْ يُوطِئُوا الْخَيْلَ ظَهْرَهُ، قَالَ: فَمَشَى حَتَّى وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى جَسَدِ الْحُسَيْنِ عليه السلام، فَأَقْبَلَتِ الْخَيْلُ فَلَمَّا نَظَرُوا إِلَيْهِ قَالَ لَهُمْ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ - لَعَنَهُ اللهُ -: فِتْنَةٌ لَا تُثِيرُوهَا انْصَرِفُوا، فَانْصَرَفُوا.

Al Kafiy Juz 1 Hal 296 No 8

Riwayat Fudhail

٥ - عَنْهُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حَمَّادٍ عَنْ رِبْعِيٍّ، عَنْ فُضَيْلٍ قَالَ: صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ وحُسْنُ الْبِشْرِ يَكْسِبَانِ الْمَحَبَّةَ، ويُدْخِلَانِ الْجَنَّةَ، والْبُخْلُ وعُبُوسُ الْوَجْهِ يُبْعِدَانِ مِنَ اللهِ ويُدْخِلَانِ النَّارَ.

Al Kafiy Juz 2 Hal 67 No 5

Dengan fakta ini kita dapat mengetahui bahwa Al Kulainiy dalam kitab Al Kaafiy tidak hanya mengumpulkan riwayat-riwayat dari para imam ahlul bait artinya lafaz tersebut “dan beramal dengannya melalui atsar shahih dari Ash Shaadiqiin [‘alaihimus salaam]” tidaklah bermakna hashr. Al Kulainiy memasukkan dalam kitabnya Al Kaafiy riwayat yang shahih dari para imam ahlul bait dan juga riwayat yang tidak shahih dari para imam ahlul bait serta riwayat dari selain para imam ahlul bait. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Sayyid Al Khu’iy

أوّلاً: إنّ السائل إنّما سأل محمد بن يعقوب تأليف كتاب مشتمل على الآثار الصحيحة عن الصادقين سلام الله عليهم، ولم يشترط عليه أن لايذكر فيه غير

الجزء الأول ٨٣

الرّواية الصحيحة، أو ماصحّ عن غير الصادقين عليهم السلام، ومحمد بن يعقوب قد أعطاه ماسأله، فكتب كتاباً مشتملاً على الآثار الصحيحة عن الصادقين عليهم السلام في جميع فنون علم الدين، وإن إشتمل كتابه على غير الآثار الصحيحة عنهم عليهم السلام، أو الصحيحة عن غيرهم أيضاً إستطراداً وتتميماً للفائدة، إذ لعلّ الناظر يستنبط صحّة رواية لم تصحّ عند المؤلّف، أو لم تثبت صحّتها.

إن ال سائ ل إن ما سأل محمد ب ن ي ع قوب ت أل يف ك تاب م ش تمل ع لى الآث ار ال صح يحة عن ال صادق ين سلام الله ع ل يهم، ول م ي ش ترط ع ل يه أن لا ي ذكر ف يه غ ير ال روا ي ة ل سلام، ومحمد ب ن ي ع قوب ق د أعطاه ما ال صح يحة، أو ما صح عن غ ير ال صادق ين ع ل يهم ا سأل ه، ف ك تب ك تاب ا م ش تملا ع لى الآث ار ال صح يحة عن ال صادق ين ع ل يهم ال سلام ف ي جم يع ف نون ع لم ال دي ن، وإن ا ش تمل ك تاب ه ع لى غ ير الآث ار ال صح يحة ع نهم ع ل يهم ال سلام، أو ال صح يحة عن غ يره م

Bahwa orang yang meminta tersebut hanyalah meminta kepada Muhammad bin Ya’qub menulis kitab yang di dalamnya terkandung atsar-atsar shahih dari ash shaadiqiin [imam ahlul bait] [‘alaihimus salaam] dan tidak disyaratkan padanya bahwa dia [Al Kulainiy] tidak boleh menyebutkan di dalamnya kecuali riwayat shahih atau tidak boleh menyebutkan riwayat shahih dari selain ash shaadiqiin [imam ahlul bait] [‘alaihimus salaam].

Muhammad bin Ya'qub sungguh telah memberikan kepadanya apa yang diminta, ia menulis kitab yang terkandung di dalamnya atsar-atsar shahih dari ash shaadiqiin [imam ahlul bait] ['alaihimus salaam] dalam semua bagian ilmu agama dan terkandung pula di dalam kitabnya tersebut yaitu selain atsar yang shahih dari mereka ['alaihimus salaam] atau riwayat yang shahih dari selain mereka ['alaihimus salaam]. [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 1/82-83].

Berikut contoh sebagian nukilan yang disebutkan Amin Muchtar dalam bukunya Hitam Di Balik Putih. Sengaja tidak kami nukilkan semuanya karena pada intinya bermakna sama

Perkataannya 'bil atsar ash-shahihah'

Sudah maklum bahwa beliau tidak menyebutkan di situ kaidah untuk memisahkan hadits shahih dari hadits yang tidak shahih, seandainya di dalam kitab itu terdapat hadits yang tidak shahih. Selain itu, dapat dipastikan istilah shahih versi ulama muta'akhkhiriin belum digunakan pada masa beliau, sebagaimana akan diterangkan. Karena itu diketahui bahwa semua hadits yang terkandung di dalamnya (kitab al-Kaafii) berderajat shahih berdasarkan istilah ulama mutaqaddimiin. Dalam arti, dapat dipastikan bersumber dari para imam yang maksum berdasarkan qarinah-qarinah yang pasti atau mutawatir.

ومنها وصفة لكتابه بالاوصاف المذكورة البليغة التى يستلزم ثبوت أحاديثه كما لا يخفى.

Pensifatan Kitabnya

Kitabnya (al-Kaafii) telah disifati dengan berbagai sifat yang telah disebutkan, sifat-sifat yang tiada taranya, yang memastikan hadits-haditsnya tsabit (kukuh) sebagaimana yang tampak.

ومنها ما ذكره من أنه صنف الكتاب لازالة حيرة السائل، ومعلوم أنه لو لفق كتابا من الصحيح وغيره، وما ثبت من الاخبار وما لم يثبت، لزاد السائل حيرة وإشكالا، فعلم أن احاديثه كلها ثابتة.

Motif Penyusunan Kitab al-Kaafii

Apa yang telah beliau sebutkan bahwa beliau menyusun kitab itu untuk menghilangkan kebingungan orang yang bertanya (dalam mencari hadits-hadits shahih). Telah maklum sekiranya beliau membuat suatu kitab dengan menggabungkan hadits yang shahih dan tidak shahih, khabar yang tsabit dan tidak tsabit tentu saja orang yang bertanya akan semakin bertambah bingung dan samar. Diketahui bahwa semua hadits-haditsnya tsabit (shahih).

212 | Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah

Hitam Di Balik Putih Hal 212

القائمة التى عليها العمل، وبها يؤدى فرض الله عزوجل وسنة نبيه (صلى الله عليه وآله)، وقلت: لو كان ذلك رجوت أن يكون ذلك سببا يتدارك الله [تعالى] بمعونته وتوفيقه إخواننا وأهل ملتنا ويقبل بهم إلى مراشدهم

"Aku berkata, 'Sesungguhnya engkau ingin mempunyai sebuah kitab yang lengkap yang terhimpun di dalamnya semua bidang ilmu agama (Islam) yang memadai bagi seseorang pelajar, menjadi rujukan bagi pencari hidayah dan menjadi sumber pengambilan bagi orang yang menginginkan ilmu agama serta mengamalkannya ***melalui riwayat-riwayat yang shahih dari orang-orang yang benar (ash-Shadiqin) 'Alaihim as-Salam (imam-imam Ahlul Bait)*** *dan (mengandung) Sunnah yang diyakini yang dapat diamalkan serta (dengan atsar-atsar ini) dapat dilaksanakan segala kefardhuan yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Nabi-Nya Shallallaahu 'Alaihi wa Aalihi'. Dan aku katakan, 'Jika demikian, aku harapkan ia (kitab) ini menjadi sebab untuk Allah memberikan pertolongan dan taufiq-Nya kepada saudara-saudara kita dan penganut ajaran kita serta memberikan petunjuk kepada mereka'."*[260]

Untuk memahami maksud perkataan al-Kulaini tersebut, lebih baik kita merujuk langsung kepada penjelasan para ulama muktabar (otoritatif) di kalangan Syi'ah—daripada ulama muktabar fiktif versi *Buku Putih*—sebagai berikut.

a) Penjelasan pakar hadits Syi'ah Mawla Muhammad Amin bin Muhammad Syarif al-Akhbaarii al-Astarabadi (w. 1036 H)

Al-Astarabadi mengatakan,

إن كلامه قدس سره صريح فى أنه قصد بذلك التأليف إزالة

260 Lihat *Khutbah al-Kitab* pada *al-Ushuul min al-Kaafii* juz I hlm. 8.

Hitam Di Balik Putih Hal 260

خيرة السائل، ومن المعلوم أنه لو لفق كتابه هذا مما ثبت وروده عن أصحاب العصمة صلوات الله عليهم ومما لم يثبت، لزاد السائل حيرة وإشكالا، فعلم أن أحاديث كتابه كلها صحيحة

"Sungguh perkataannya sangat jelas bahwa beliau menyusun kitab itu untuk menghilangkan kebingungan orang yang bertanya (dalam mencari hadits-hadits shahih). Telah maklum sekiranya beliau membuat suatu kitab dengan menggabungkan hadits yang shahih datangnya dari para imam yang maksum dan tidak shahih tentu saja orang yang bertanya akan semakin bertambah bingung dan samar. Diketahui bahwa semua hadits-hadits di dalam kitab beliau adalah shahih."[261]

b) Penjelasan pakar hadits dan fiqih Syi'ah kenamaan, Syekh Muhammad bin al-Hasan al-Hurr al-'Amili (w. 1104 H)

Al-'Amili mengatakan,

وهو صريح أيضا فى الشهادة بصحة أحاديث كتابه من وجوه: منها قوله: بالآثار الصحيحة، ومعلوم أنه لم يذكر فيه قاعدة يميز بها الصحيح عن غيره لو كان فيه غير صحيح، ولا كان اصطلاح المتأخرين موجودا فى زمانه قطعا كما يأتى، فعلم أن كل ما فيه صحيح باصطلاح القدماء بمعنى الثابت عن المعصوم ﷺ بالقرائن القطعية أو التواتر.

"Dan perkataannya sangat jelas pula tentang kesaksian akan keshahihan hadits-hadits di dalamnya berdasarkan beberapa indikasi, antara lain,

261 Lihat *al-Fawa'id al-Madaniyyah* hlm. 50 dan 272, pada faidah pertama.

Hitam Di Balik Putih Hal 261

Bagaimana mungkin lafaz perkataan Al Kulainiy itu ditafsirkan "seluruh riwayat Al Kaafiy" padahal dalam kitab Al Kaafiy, Al Kulainiy banyak memasukkan riwayat-riwayat selain dari para ash shaadiqiin [imam ahlul bait] ['alaihimus salaam]. Maka tidak diragukan para ulama yang memahami lafaz Al Kulainiy itu dengan makna "seluruh riwayat Al Kaafiy" telah terbukti keliru berdasarkan kesaksian Al Kulainiy sendiri.

Jadi sungguh tidak ada gunanya Amin Muchtar menukil ulama-ulama Syi'ah yang memahami lafaz perkataan Al Kulainiy tersebut sebagai bukti atas keshahihan seluruh riwayat dalam Al Kaafiy karena terdapat ulama lain yang memahami lafaz Al Kulainiy tersebut dengan pemahaman yang berbeda salah satunya yaitu Sayyid Al Khu'iy [sebagaimana kami sebutkan di atas]. Dan apa yang dipahami Sayyid Al Khu'iy itu adalah pemahaman yang benar dan sesuai dengan manhaj Al Kulainiy dalam kitabnya Al Kaafiy.

Adapun hujjah sebagian ulama Syi'ah yang dinukil Amin Muchtar tidak kuat jika dibandingkan hujjah Sayyid Al Khu'iy di atas. Sayyid Al Khu'iy berhujjah dengan perkataan

Al Kulainiy dan mencocokkannya dengan fakta yang ada dalam kitab Al Kafiy. Sedangkan sebagian ulama yang dinukil Amin Muchtar ada yang berhujjah dengan nama besar kitab Al Kafiy dan nama besar Al Kulainiy padahal adanya hadis dhaif dalam kitab Al Kafiy tidaklah menodai nama besar Al Kulainiy dan kitab Al Kafiy. Memangnya ketika kitab rujukan Ahlus Sunnah seperti kitab Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi terbukti mengandung hadis-hadis dhaif apakah hal itu menodai nama besar penulis dan kitab tersebut.

الصغرى، وكان على مقربة من النواب الاربعة، إذ عاصرهم، وكان يختلف إليهم والى الابواب والوكلاء للامام عليه السلام، فلا يستبعد أن كتابه قد اطلع عليه الوكلاء ونواب الامام عليه السلام.

Ketika al-Kulaini telah mempertimbangkan kebutuhan dan keperluan ini, beliau mulai menyusun kitabnya al-Kaafii. Dan beliau sangat antusias agar tidak memperoleh selain khabar yang shahih yang bersumber dari Ahlul Bait yang maksum 'alaihih as-salam. Karena itu, beliau mencurahkan dirinya selama dua puluh tahun membandingkan di antara sejumlah riwayat, memeriksanya dengan teliti, menyelediki berbagai sanad, rawi, dan matannya. Semua itu memerlukan tes dan pengujian. Diketahui bahwa beliau hidup pada masa fatrah gaib sughra, dan masa yang dekat dengan para wakil imam yang empat, karena beliau hidup sezaman dengan mereka. Beliau berkali-kali mendatangi mereka dan para wakil imam. Tidak mustahil bahwa kitabnya diketahui oleh para wakil imam.

هذه بعض الشواهد التى تدل على اهتمام الشيعة آنذاك بأخبار أهل البيت، والكتب المصنفة، كما لا يخفى أن أصحاب الامام الصادق والكاظم والرضا والعسكريين عليهم السلام قد عرضوا جل مصنفاتهم على الائمة عليهم السلام، لغرض تثبت من صحة الاحاديث والاخبار التى أودعوها فى كتبهم، فكيف لا يعرض الشيخ الكلينى كتابه على الامام عليه السلام، أو على أحد من نوابه، وأقل ما يقال عنه: إنه اطلع عليه الاجلاء من العلماء والفقهاء من معاصريه، وكبار الشيعة فى زمنه ؟ !..

Ini sebagian fakta kesaksian yang menunjukkan perhatian Syi'ah ketika itu terhadap riwayat-riwayat Ahlul Bait dan kitab-kitab yang

BAB III: Taqiyyah atau Ilmiah? | 219

Hitam Di Balik Putih Hal 219

Sebagian lagi berhujjah dengan andai-andai yang belum terbukti misalnya kitab Al Kafiy Al Kulainiy diketahui para wakil imam, seolah hal itu menjadi hujjah yang menguatkan keshahihan seluruh riwayat yang ada di dalamnya. padahal tidak ada satupun bukti riwayat yang menunjukkan bahwa para wakil imam itu membenarkan keshahihan semua yang ada dalam kitab Al Kafiy.

Kalau Amin Muchtar merasa kebingungan dengan penjelasan yang kami sebutkan di atas maka ada baiknya ia memperhatikan perkara serupa yang juga nampak dalam kitab hadis pegangan mazhab Ahlus Sunnah yaitu Sunan Abu Dawud. Diriwayatkan dengan sanad yang jayyid perkataan Abu Dawud mengenai keshahihan riwayat atau menyerupai dan mendekati shahih dalam kitab Sunan Abu Dawud

أخبرنا عبد الرحمن بن محمد، أخبرنا أحمد بن علي بن ثابت قال: حدَّثني أبو بكر محمد بن علي بن إبراهيم الدينوري قال: سمعت أبا الحسين محمد بْن عبد الله بن الحسين الفرضي [٣] قال: سمعت أبا بكر بن داسة يقول: سمعت أبا داود يقول: كتبت عن رسول الله ﷺ خمس مائة ألف حديث انتخبت منها ما ضمنت هذا الكتاب ـ يعني كتاب السنن ـ جمعت فيه أربعة آلاف وثمان مائة حديث، ذكرت الصحيح وما يشبهه ويقاربه، ويكفي الإنسان لدينه من ذلك أربعة أحاديث، أحدها قوله عليه السلام: «الأعمال بالنيات». والثاني قوله عليه السلام: «من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه». والثالث قوله عليه السلام: «لا يكون المؤمن مؤمناً حتى يرضى / لأخيه ما يرضى لنفسه». والرابع قوله عليه السلام: «الحلال بيّن والحرام بيّن وبين ذلك أمور مشتبهات» [٤]. ١/٩٦

حمد أخ برنا احمد ب ن علي ب ن ث اب ت ق ال حدث ني أب و ب كر ب ن أخ برنا ع بد الرحمن ب ن م
علي ب ن إب راهيم الدي نوري ق ال سمعت أب ا الح سين محمد ب ن ع بد الله ب ن الح سين
ال فرضي ق ال سمعت أب ا ب كر ب ن دا سة ي قول سمعت أب ا داود ي قول ك تبت عن ر سول الله
ذا ال ك تاب ي عنى صلى الله عل يه و سلم خمس مائ ة ألف حديث إن تخ بت منها ما ضمنت ه
ك تاب ال سنن جمعت ف يه أرب عة آلاف وث مان مائ ة حدي ث ذكرت ال صحيح وما ي شبهه
وي يقارب ه

Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdurrahman bin Muhammad yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin ‘Aliy bin Tsaabit yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Bakr bin ‘Aliy bin Ibrahim Ad Diinawariy yang berkata aku mendengar Abu Husain Muhammad bin ‘Abdullah bin Hasan yang berkata aku mendengar Abu Bakr bin Daasah yang berkata aku mendengar Abu Dawud mengatakan “aku telah menulis hadis dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] lima ratus ribu hadis kemudian aku pilih darinya apa yang aku kumpulkan dalam kitab ini yaitu kitab Sunan sebanyak empat ribu delapan ratus hadis, aku menyebutkan [di dalamnya] riwayat shahih dan apa yang menyerupainya dan yang mendekatinya. [Al Muntazham Fii Tarikh Ibnul Jauziy 12/269]

Atsar ini sanadnya jayyid sampai Abu Dawud, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Abdurrahman bin Muhammad Al Qazzaaz adalah seorang syaikh tsiqat [Siyaar A’laam An Nubalaa’ Adz Dzahaabiy 20/69 no 42]
2. Ahmad bin ‘Aliy bin Tsaabit Al Khaatib seorang Imam allamah mufti hafizh ahli naqd muhaddis [Siyaar A’laam An Nubalaa’ Adz Dzahaabiy 18/270 no 137]

3. Abu Bakr Muhammad bin ‘Aliy bin Ibrahiim Ad Diinawariy seorang yang shalih wara’ [Tarikh Baghdad 4/178 no 1369]
4. Muhammad bin ‘Abdullah bin Hasan Abu Husain Al Bashriy yang dikenal Ibnu Labbaan seorang yang tsiqat [Tarikh Baghdad 3/507 no 1042]
5. Abu Bakr Muhammad bin Bakr bin Muhammad bin ‘Abdurrazzaaq bin Daasah seorang yang syaikh alim tsiqat [Siyaar A’laam An Nubalaa’ Adz Dzahabiy 15/538 no 317]

Apakah perkataan Abu Dawud itu dipahami bahwa seluruh riwayat dalam kitab Sunan-nya kedudukannya shahih atau mendekati shahih?. Memang bisa dipahami begitu tetapi bisa juga tidak. Pemahaman yang benar terhadap perkataan itu adalah dengan melihat manhaj Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya. Ternyata ditemukan Abu Dawud juga menyebutkan dalam kitab Sunan-nya berbagai riwayat yang dhaif di sisinya.

٢٤٨ـ حدَّثنا نصرُ بنُ عليٍّ، حدَّثني الحارثُ بنُ وَجِيهٍ، حدَّثنا مالكُ بنُ دينار، عن محمَّد بن سيرين

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: «إنَّ تحتَ كُلِّ شَعرَةٍ جَنابةً، فاغسِلُوا الشَّعرَ وأنقُوا البَشَرَ»(٢).

قال أبو داود: الحارثُ حديثُه منكر، وهو ضعيف.

Sunan Abu Dawud No 248

١٣٧٧ـ حدَّثنا أحمدُ بنُ سعيد الهمْدانيُّ، حدَّثنا عبدُ الله بنُ وهب، أخبرني مُسلِمُ بنُ خالد، عن العلاء بن عبد الرحمٰن، عن أبيه

عن أبي هريرة قال: خرج رسولُ الله ﷺ فإذا أُناسٌ في رمضانَ يُصلُّون في ناحية المسجد، فقال: «ما هؤلاء؟» فقيل: هؤلاء ناسٌ ليس معهم قرآنٌ، وأبيُّ بن كعب يُصلِّي، وهم يُصلُّون بصلاته، فقال النبيُّ ﷺ: «أصابُوا، ونعمَ ما صَنَعُوا»(١).

قال أبو داود: ليس هذا الحديث بالقوي، مسلم بن خالد ضعيف.

Sunan Abu Dawud No 1377

٢٠٧٩ـ حدَّثنا عقبةُ بنُ مُكْرَمٍ، حدَّثنا أبو قتيبةَ، عن عبدِ الله بنِ عمر، عن نافع عن ابنِ عمر، عن النبيِّ ﷺ قال: «إذا نَكَحَ العبدُ بغيرِ إذن مولاه، فَنِكَاحُهُ بَاطِلٌ»[١].

قال أبو داود: هذا الحديث ضعيف، وهو موقوف، وهو قولُ ابن عُمر.

Sunan Abu Dawud No 2079

١٧٩ـ باب في الخِتان

٥٢٧١ـ حدَّثنا سليمانُ بنُ عبدِ الرحمٰن الدمشقيُّ وعَبْدُ الوهاب بنُ عبدِ الرحيم الأشجعيُّ، قالا: حدَّثنا مروانُ، حدَّثنا محمدُ بنُ حسّانَ ـ قال عبدُ الوهَّاب: الكوفيُّ ـ عن عبدِ الملك بنِ عُمَيرٍ

عن أمِّ عطيةَ الأنصارية: أن امرأةً كانَتْ تَخْتِنُ بالمدينةِ، فقال لها النبيُّ ﷺ: «لا تَنْهَكِي؛ فإنَّ ذلكَ أحْظَى لِلمرأةِ، وأحَبُّ إلى البَعْلِ»[٢].

Sunan Abu Dawud No 5271

قال أبو داود: رُوِيَ، عن عُبيد الله بنِ عَمرو، عن عَبدِ الملك، بمعناه وإسناده. وليس هو بالقوي وقد رُوي مرسلاً.

قال أبو داود: ومحمد بن حسان مجهولٌ، وهذا الحديثُ ضعيفٌ[١].

Sunan Abu Dawud No 5271

Maka pemahaman yang benar adalah lafaz Abu Dawud tersebut tidak bermakna hashr [pembatasan]. Abu Dawud memang memasukkan dalam kitab Sunan-nya riwayat yang shahih atau mendekati shahih tetapi hal itu tidak menafikan bahwa ia juga menyebutkan riwayat yang dhaif dalam kitabnya. Jadi tidak bisa dikatakan kalau Abu Dawud menshahihkan seluruh hadis dalam kitab Sunan-nya.

Selain itu Al Kulainiy dalam kitab Al Kafiy juga menyebutkan kaidah tarjih dalam menerapkan hadis-hadis yang bertentangan, ia berkata

فاعلم يا أخي أرشدك الله أنّه لايسع أحداً تمييز شيء ممّا اختلفت الرّواية فيه عن العلماء عليهم السلام برأيه ، إلاّ على ماأطلقه العالم بقوله عليه السلام : « اعرضوها على كتاب الله فماوافى كتاب الله عزّ وجلّ فخذوه ، وما خالف كتاب الله فردّوه » و قوله عليه السلام : « دعوا ما وافق القوم فإنّ الرشد في خلافهم » وقوله عليه السلام « خذوا

ج ١ — مقدمة المؤلف — ـ ٢٣ ـ

بالمجمع عليه ، فإنّ المجمع عليه لاريب فيه » ونحن لانعرف من جميع ذلك إلاّ أقلّه ولا نجد شيئاً أحوط ولاأوسع من ردّ علم ذلك كلّه إلى العالم عليه السلام وقبول ماوسّع من الأمر فيه بقوله عليه السلام : « بأيّما أخذتم من باب التسليم وسعكم » .

ف اعلم ي ا أخي أر شدك الله أن ه لا ي سع أحدا " ت م ي يز شئ مما اخ ت لف ال روا ي ة ف يه عن
إلا ع لى ما أط ل قه ال عال م ب قول ه ع ل يه ال سلام " اعر ضوها ال ع لماء ع ل يهم ال سلام ب رأي ه،
ع لى ك تاب الله ف ما واف ى ك تاب الله عز وجل ف خذوه، وما خال ف ك تاب الله ف ردوه " و ق ول ه
ع ل يه ال سلام: " دعوا ما واف ق ال قوم ف إن ال ر شد ف ي خ لاف هم " وق ول ه ع ل يه ال سلام " خذوا
ون حن لا ن عرف من جم يع ذل ك إلا أق له ولا ب ال مجمع ع ل يه، ف إن ال مجمع ع ل يه لا ري ب ف يه "
ن جد ش ي ئا " أحوط ولا أو سع من رد ع لم ذل ك ك له إل ى ال عال م ع ل يه ال سلام وق بول ما و سع
من الأمر ف يه ب قول ه ع ل يه ال سلام: " ب أي ما أخذت م من ب اب ال ت س ل يم و س ع كم

Maka ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya tidak boleh bagi seseorang membedakan riwayat-riwayat yang berselisih dari para imam [alaihimus salaam] dengan pendapatnya sendiri kecuali berdasarkan atas apa yang diriwayatkan dari perkataan Imam [‘alaihis salaam] “serahkan riwayat-riwayat itu pada kitab Allah maka yang bersesuaian dengan kitab Allah ambillah dan yang bertentangan dengan kitab Allah maka tolaklah”. Dan perkataan Imam [‘alaihis salaam] “Jauhilah apa yang bersesuaian dengan kaum [awam] karena petunjuk ada pada yang menyelisihi mereka”. Dan perkataan Imam [‘alaihis salaam] “Ambillah yang disepakati karena yang disepakati itu tidak mengandung keraguan”. Kami tidak mengetahui dari semua itu kecuali sedikit. Dan kami tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berhati-hati dan lebih diperbolehkan daripada mengembalikan semua itu kepada para imam [‘alaihimus salaam] dan menerima perkara itu berdasarkan perkataan Imam [‘alaihis salaam] “dengan yang mana saja kalian ambil sebagai bukti kepatuhan maka itu diperbolehkan bagi kalian” [Miraatul ‘Uquul 1/22-23]

Tim penulis Buku Putih Mazhab Syi’ah berhujjah dengan perkataan Al Kulainiy di atas untuk membuktikan bahwa Al Kulainiy tidak menshahihkan seluruh hadis Al Kafiy. Amin Muchtar membantah dengan membawakan penjelasan ulama Syi’ah yang meyakini keshahihan seluruh riwayat Al Kafiy.

.

datang dari para imam berupa riwayat-riwayat yang berselisih, kecuali didasarkan atas apa yang dinyatakan imam itu sendiri, 'Sodorkan riwayat-riwayat itu kepada Kitabullah (Al-Qur'an). Apa yang sesuai dengan Kitabullah (Al-Qur'an), ambillah dan yang menyalahi Kitabullah (Al-Qur'an), tinggalkanlah!' Beliau berkata, 'Jauhi (pandangan) kaum (pengikut para penguasa) itu karena kebenaran berada pada kebalikan dari (pandangan) mereka.' Beliau berkata, 'Ambillah yang disepakati, sebab yang disepakati itu tidak mengandung keraguan.' Kami tidak mengetahui dari semua itu melainkan sebagian kecil, dan kami tidak mendapatkan sesuatu yang lebih berhati-hati dan lebih di perbolehkan daripada mengembalikan semua itu kepada imam, dan menerima perkara itu berdasarkan perkataan beliau, 'Maka dengan yang mana saja dari kedua riwayat itu kalian mengambilnya sebagai bukti kepatuhan, itu diperbolehkan.''

Menurut penulis *Buku Putih* yang tidak putih itu, "*Dalam kalimat mukadimah di atas tidak terdapat kalimat yang dapat dijadikan bukti bahwa beliau menshahihkan seluruh hadits yang beliau himpun dalam kitab al-Kaafii. Sebab apabila beliau meyakini keshahihan seluruh hadits al-Kaafii, tentu beliau tidak akan menyebut-nyebut kaidah tarjih hadits yang di bangun oleh para imam Ahlul Bait dalam menyikapi riwayat-riwayat yang muta'aridhah (saling bertentangan), yaitu dengan menyodorkannya ke pada Al-Qur'an, dan mengambil hadits yang mujma' 'alaihi (disepakati).*"[427]

Bantahan: Tidak Ada atau Tutup Bukti?

Untuk memahami maksud perkataan al-Kulaini tersebut, lebih baik kita merujuk langsung kepada penjelasan para ulama muktabar (otoritatif) di kalangan Syi'ah—daripada ulama muktabar fiktif versi *Buku Putih*—sebagai berikut.

427 Lihat *Buku Putih Madzhab Syi'ah* cet. keempat Desember 2012, hlm. 35-37.

Hitam Di Balik Putih Hal 278

Perkataan (Maka dengan yang mana saja dari kedua riwayat itu kalian mengambilnya sebagai bagian dari penyerahan diri) kepada imam dan kepatuhan kepadanya.

Perkataan (memberi keleluasaan kepada kepada kalian), yaitu boleh bagi kalian. Dan pada perkataan itu terdapat petunjuk bahwa mukallaf (subjek hukum) diberi pilihan dalam beramal berdasarkan riwayat-riwayat yang bertentangan pada zaman imam ghaib, sebagaimana pendapat para tokoh Ushuul Fiqih. Berdasarkan pendapat yang membolehkan hal itu , perkataan ini tidak berkaitan dengan perkataan sebelumnya kecuali dipaksakan."[435]

3. Penjelasan Syekh Muhammad bin Haidar an-Na'ini (w. 1082 H)

Menurut Syekh Muhammad bin Haidar an-Na'ini (w. 1082 H) perkataan al-Kulaini di atas berhubungan dengan metode tarjih yang dianut olehnya. Syekh Muhammad berkata,

وطريق العمل فى المختلفات الحقيقية كما ذكره – بعد شهرتها واعتبارها – العرضُ على كتاب الله، والأخذُ بموافقه دون مخالفه، ثمّ الأخذ بمخالف القوم وحملُ الموافق على التقيّة، ثمّ الأخذُ من باب التسليم بأيّما تيسر.

"Dan metode pengamalan pada riwayat-riwayat yang bertentangan secara hakiki sebagaimana telah beliau sebutkan—setelah faktor popularitas dan pertimbangannya—adalah menyodorkannya kepada Al-Qur'an dan mengambil yang sejalan dengannya dan membuang yang bertentangan dengannya. Kemudian mengambil riwayat yang menyalahi kaum (Ahlus Sunnah) dan membawa yang sejalan dengan mereka atas dasar taqiyyah. Selanjutnya, mengambil mana saja yang lebih ringan sebagai bukti kepatuhan."[436]

435 Lihat *Syarh Ushuul al-Kaafii* juz III hlm. 127.
436 Lihat *Hasyii'ah 'alaa Ushuul al-Kaafii* hlm. 41.

286 | Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah

Hitam Di Balik Putih Hal 286

Kalau cuma mengutip perkataan ulama Syi'ah maka sebenarnya hujjah Amin Muchtar disini tidak kuat. Mengapa? Karena apa yang dikatakan tim penulis Buku Putih Mazhab Syi'ah tersebut bersumber dari penafsiran ulama Syi'ah juga diantaranya Sayyid Al Khu'iy.

«فاعلم يا أخي أرشدك الله أنه لا يسع أحداً تمييز شيء مما اختلف الرواية فيه عن العلماء ـ عليهم السلام ـ برأيه إلّا على ما أطلقه العالم بقوله عليه السلام: أعرضوها على كتاب الله فما وافق كتاب الله عزّ وجلّ فخذوه، وما خالف كتاب الله فردّوه. وقوله: دعوا ما وافق القوم فإنّ الرشد في خلافهم. وقوله عليه السلام: خذوا بالمجمع عليه، فإنّ المجمع عليه لا ريب فيه. ونحن لانعرف من جميع ذلك إلّا أقلّه، ولا نجد شيئاً أحوط ولا أوسع من ردّ علم ذلك كلّه إلى العالم عليه السلام، وقبول ما وسع من الأمر فيه بقوله: بأيّما أخذتم من باب التسليم وسعكم. وقد يسّر الله ـ ولله الحمد ـ تأليف ما سألت، وأرجو أن يكون بحيث توخيت».

وهذا الكلام ظاهر في أنّ محمد بن يعقوب لم يكن يعتقد صدور روايات كتابه عن المعصومين عليهم السلام جزماً، وإلّا لم يكن مجال للاستشهاد بالرواية على لزوم الأخذ بالمشهور من الروايتين عند التعارض، فانّ هذا لايجتمع مع الجزم

٢٦ ——— معجم رجال الحديث

بصدور كلتيهما، فإنّ الشهرة إنّما تكون مرجّحة لتمييز الصادر عن غيره، ولا مجال للترجيح بها مع الجزم بالصدور.

وهذا الكلام ظاهر في أن محمد بن يعقوب لم يكن يعتقد صدور روايات كتابه عن المعصومين عليهم السلام جزما ، وإلا لم يكن مجال للاستشهاد بالرواية على لزوم الاخذ بالمشهور من الروايتين عند التعارض ، فان هذا لا يجتمع مع الجزم بصدور كلتيهما ، فإن الشهرة إنما تكون مرجحة لتمييز الصادر عن غيره ، ولا مجال للترجيح بها مع الجزم بالصدور

Dan nampak dari perkataan ini bahwa Muhammad bin Ya'qub tidak berkeyakinan bahwa riwayat-riwayat kitabnya pasti benar berasal dari para imam ma'shum ['alaihis salaam] karena jika memang begitu tidak ada alasan menguatkan riwayat dengan mengambil yang masyhur diantara dua riwayat yang bertentangan. Maka tidak mungkin keduanya sama-sama berasal dari para imam ma'shum karena kemasyhuran adalah hal yang membedakan mana yang memang benar berasal dari para imam ma'shum dan mana yang tidak, tidak mungkin mentarjih dengannya jika kedua riwayat tersebut sama-sama berasal dari para imam ma'shum. [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 1/25]

Bagaimana menentukan mana penafsiran yang benar diantara penafsiran para ulama yang bertentangan?. Cara paling tepat ya mengembalikan pada zhahir lafaz yang dimaksud.

Dari lafaz tersebut Al Kulainiy mengakui ada riwayat-riwayat dalam kitab Al Kafiy yang bertentangan. Untuk menghadapi riwayat ini Al Kulainiy menerapkan metode tarjih yang berdasarkan qaul imam ahlul bait yaitu

1. Menilai dengan Al Qur’an ambil mana yang sesuai kemudian tolak yang menyalahi Al Qur’an
2. Menjauhi apa yang bersesuaian dengan kaum awam karena petunjuk ada pada yang menyelisihi mereka
3. Mengambil yang disepakati karena yang disepakati tidak menimbulkan keraguan.
4. Diperbolehkan mengambil yang mana saja sebagai bukti kepatuhan

Pertanyaannya adalah apakah riwayat-riwayat yang bertentangan itu semuanya shahih di sisi Al Kulainiy?. Shahih disini bermakna memang benar datang dari para imam ahlul bait [‘alaihis salaam] karena begitulah makna shahih yang masyhur di kalangan ulama mutaqaddimin mazhab Syi’ah termasuk Al Kulainiy. Apakah Al Kulainiy itu meyakini bahwa riwayat-riwayat yang bertentangan itu memang benar datang dari para imam ahlul bait [‘alaihis salaam]?. Tidak usah jauh-jauh menganalisis semuanya cukup ambil poin pertama. Perhatikan perkataan Al Kulainiy

امو ،هوذخف لجو زع هلل ا باتك ىفاو امف هلل ا باتك ىلع اهوضرعا ” ب قوله عل يه ال سلام
خالف ك تاب الله ف ردوه

Dengan perkataan Imam [‘alaihis salaam] “serahkan riwayat-*riwayat itu pada kitab Allah maka yang bersesuaian dengan kitab Allah ambillah dan yang bertentangan dengan kitab Allah maka tolaklah”*

Artinya Al Kulainiy menganggap diantara riwayat-riwayat yang bertentangan itu ada riwayat yang bersesuaian dengan kitab Allah maka diambil dan ada riwayat yang bertentangan dengan kitab Allah maka ditolak. Maka tidak mungkin Al Kulainiy menganggap riwayat-riwayat itu semuanya benar datang dari para imam ahlul bait [‘alaihis salaam] karena itu sama saja menganggap Al Kulainiy meyakini kalau para imam ahlul bait [‘alaihis salaam] bisa mengatakan hal yang menyalahi Al Qur’an dan harus ditolak. Dalam keyakinan mazhab Syi’ah para imam ahlul bait [‘alaihis salaam] diyakini selalu bersama-sama dengan Al Qur’an sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang masyhur yaitu hadis Tsaqalain. Jadi mustahil kalau mengatakan Al Kulainiy menganggap shahih riwayat ahlul bait yang bertentangan dengan Al Qur’an.

بعض الأخباريين (٢): أن وجه إهمال هذا المرجع كون أخبار كتابه كلها صحيحة.

"Barangkali beliau meninggalkan tarjih berdasarkan pertimbangan keadilan dan ketsiqahan rawi karena tarjih dengan itu disandarkan pada akal manusia, tidak membutuhkan penjelasan wahyu. Dihikayatkan dari sebagian akhbaarii, bahwa faktor beliau tidak menggunakan metode tarjih ini karena semua hadits dalam kitabnya adalah shahih."[438]

Berdasarkan penjelasan para ulama tersebut dan ulama Syi'ah lainnya yang senada, dapat dipahami bahwa maksud al-Kulaini adalah tidak membolehkan seseorang menggunakan pandangan sendiri untuk membedakan riwayat-riwayat dari imam maksum yang bertentangan. Ini menunjukkan bahwa al-Kulaini sendiri telah menilai kandungan kitabnya sesuai dengan Al-Qur'an dan kesepakatan para imam Syi'ah meskipun menyalahi kesepakatan Ahlus Sunnah. Tidak sedikit pun tersirat dalam perkataannya—apalagi tersurat—bahwa beliau menyuruh kitabnya al-Kaafii dinilai dengan Al-Qur'an atau dengan pendapat yang *mujma' 'alaihi* (disepakati).

Dengan demikian, paragraf ini tidak ada kaitannya dengan "meyakini atau tidak meyakini keshahihan seluruh hadits *al-Kaafii*." Sebab keyakinan al-Kulaini atas keshahihan seluruh hadits *al-Kaafii* telah beliau sampaikan pada paragraf sebelumnya sebagai berikut.

وقلت: إنك تحب أن يكون عندك كتاب كاف يجمع [فيه] من جميع فنون علم الدين، ما يكتفى به المتعلم، ويرجع إليه المسترشد، ويأخذ منه من يريد علم الدين والعمل به

438 Lihat *Fara'id al-Ushuuliyyah* hlm. 74.

BAB III: Taqiyyah atau Ilmiah? | 289

Hitam Di Balik Putih Hal 289

Amin Muchtar memahami bahwa kaidah tarjih yang disebutkan Al Kulainiy itu sudah diterapkan oleh Al Kulainiy sehingga dalam kitab Al Kafiy tidak ada riwayat yang bertentangan dengan Al Qur'an karena semuanya sudah sesuai dengan Al Qur'an. Hal ini keliru dengan alasan Al Kulainiy menerangkan kaidah tarjih tersebut untuk orang yang meminta dituliskan kitab Al Kaafiy. Artinya kaidah tarjih itu bisa digunakan oleh orang tersebut sebagai panduan dalam mempelajari kitab Al Kafiy. Kalau memang kaidah itu sudah dipakai maka tidak perlu dijelaskan kepada orang tersebut. Untuk apa dikasih alat untuk mentarjih jika semuanya sudah ditarjih.

Bukti paling nyata adalah apa yang tertera dalam kitab Al Kafiy. Dalam kitab Al Kafiy terdapat riwayat-riwayat yang memang bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah tarjih tersebut belum diterapkan Al Kulainiy pada kitabnya Al Kaafiy. Diantaranya adalah sebagai berikut

٣ - مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنِ ابْنِ سِنَانٍ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ مَنْصُورٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ: شَهْرُ رَمَضَانَ ثَلَاثُونَ يَوْماً لَا يَنْقُصُ واللَّهِ أَبَداً.

بـ ن الـ حـ سـ ين، عن ابـ ن سـ نان، عن حذيـ فة بـ ن مـ نـ صور، عن مـعاذ محمد بـ ن يـ حـ يى، عن محمد
بـ ن كـ ثـ ير، عن أبـ ي عـ بد الله (عـ لـ يه الـ سلام) قـ ال: شهر رمـ ضان ثـ لاثـ ون يـ وما لا يـ نـ قص
والله أبـ دا

Muhammad bin Yahya dari Muhammad bin Husain dari Ibnu Sinaan dari Huzaifah bin Manshuur dari Mu'aadz bin Katsiir dari Abi Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata "bulan Ramadhan itu tiga puluh hari, demi Allah tidak akan berkurang selamanya" [Al Kaafiy Al Kulainiy 4/50 no 3]

٥٠ - باب: الأهلة والشهادة عليها

١ - عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ؛ ومُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ جَمِيعاً، عَنِ ابْنِ أَبِي عُمَيْرٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنِ الْحَلَبِيِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ: إِنَّهُ سُئِلَ عَنِ الأَهِلَّةِ فَقَالَ: هِيَ أَهِلَّةُ الشُّهُورِ فَإِذَا رَأَيْتَ الْهِلَالَ فَصُمْ وإِذَا رَأَيْتَهُ فَأَفْطِرْ.

عـ لي بـ ن إبـ راهـ يم، عن أبـ يه; ومحمد بـ ن يـ حـ يى، عن أحمد بـ ن محمد جمـ يـعا، عن ابـ ن أبـ ي
عـ ثمان، عن الـ حـ لـ بي، عن أبـ ي عـ بد الله (عـ لـ يه الـ سلام) قـ ال: إنـ ه سـ ئل عمـ ير، عن حماد بـ ن
عن الأهـ لة فـ قال: هي أهلة الـ شهور فـ إذا رأيـ ت الـهلال فـ صم وإذا رأيـ ته فـ أفـ طر.

'Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dan Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad, keduanya dari Ibnu Abi 'Umair dari Hammaad bin 'Utsman dari Al Halabiy dari Abu Abdullah, [perawi] berkata "bahwasanya ia ditanya tentang bulan sabit, maka ia menjawab itu adalah awal dari bulan, maka jika kamu melihat hilaal berpuasalah dan jika kamu melihatnya maka berbukalah" [Al Kaafiy Al Kulainiy 4/48 no 1]

Kedua riwayat ini dengan jelas bertentangan, ada ulama Syi'ah menguatkan atau menshahihkan riwayat pertama [seperti Syaikh Ash Shaduuq] dan sebagian lagi menshahihkan riwayat yang kedua. Yang jelas sangat tidak mungkin menganggap keduanya shahih karena siapapun yang menerapkan metode ru'yatul hilal pasti tidak akan mengatakan bulan Ramadhan selalu tiga puluh hari dan tidak pernah berkurang.

Syaikh Ash Shaduuq berpandangan bahwa riwayat pertama itu bersesuaian dengan kitab Allah dan menyelisihi mazhab Ahlus Sunnah oleh karena itu ia menshahihkan riwayat tersebut [Al Khishaal Syaikh Ash Shaduuq 2/531-532].

Sedangkan Syaikh Ath Thuusiy justru melemahkan riwayat pertama sebagaimana yang dikatakannya dalam kitab Al Istibshaar

وهذا الخبر لا يصح العمل به من وجوه أحدها أن متن هذا الخبر لا
يوجد في شيء من الأصول المصنفة وإنما هو موجود في الشواذ من الأخبار،
ومنها أن كتاب حذيفة بن منصور عريٌ عن هذا الحديث، وهو كتاب معروف
مشهورٌ فلو كان هذا الخبر صحيحاً عنه لضمنه كتابه، ومنها أن هذا الخبر
مختلف الألفاظ مضطرب المعاني ألا ترى أن حذيفة تارةً يرويه عن معاذ بن
كثير عن أبي عبدالله عليه السلام وتارة يرويه عن أبي عبدالله عليه السلام بلا
واسطة، وتارة يفتي به من قبل نفسه ولا يسنده إلى أحد، وهذا الضرب من
الاختلاف مما يضعف الاعتراض به والتعلق بمثله، ومنها أنه لو سلم من
جميع ما ذكرناه لكان خبراً واحداً لا يوجب علماً ولا عملاً وأخبار الآحاد لا
يجوز الاعتراض بها على ظاهر القرآن والأخبار المتواترة التي ذكرناها، ولو

وهذا الـ خـ بر لا يـ صح الـ عمل بـ ه من وجوه أحدها أن مـ تن هذا الـ خـ بر لا يـ وجد فـ ي شئ من
الا صول الـمـ صـ نـ فة وإنـ ما هو موجود فـ ي الـ شواذ من الاخـ بار، ومـ نها أن كـ تاب حذيـ فة بـ ن
مـ نـ صور عري عن هذا الـ حديـ ث، وهو كـ تاب معروف مـ شهور فـ لو كان هذا الـ خـ بر صـحـ يحا عـ نه
لـ ضمـ نه كـ تابـ ه، ومـ نها أن هذا الـ خـ بر مخـ تـ لف الالـ فاظ مـ ضطرب الـمـ عانـ ي ألا تـ رى أن حذيـ فة
تـ ارة يـ رويـ ه عن مـ عاذ بـ ن كـ ثـ ير عن أبـ ي عـ بدالله عـ لـ يه الـ سلام وتـ ارة يـ رويـ ه عن أبـ ي
عـ بدالله عـ لـ يه الـ سلام بـ لا وا سطة، وتـ ارة يـ فـ تي بـ ه من قـ بل نـ فـ سه ولا يـ سـ نده إلـ ى أحد،
وهذا الـ ضرب من الاخـ تلاف مما يـ ضـعف الاعـ تراض بـ ه والـ تـ علق بـ مـ ثله، ومـ نها أنـ ه لـ و سـ لم
من جـ ميع ما ذكرنـ اه لـ كان خـ برا واحدا لا يـ وجب عـ لما ولا عـملا وأخـ بار الاحـ اد لا يـ جوز
الاعـ تراض بـ ها عـ لـ ى ظاهر الـ قرآن والاخـ بار الـمـ تواتـ رة الـ تي ذكرنـ اها.

Dan kabar ini tidak shahih beramal dengannya, bahwasanya matan kabar ini tidak ada dalam satupun kitab Ushul, sesungguhnya riwayat itu hanya ditemukan dalam kabar-kabar yang syadz. Dan kitab Huzaifah bin Manshuur tidak ada hadis ini, itu adalah kitab yang ma'ruf dan masyhur maka seandainya kabar ini shahih maka pasti akan ada dalam kitabnya. Selain itu kabar ini terdapat perselisihan pada lafaznya dan mudhtharib pada maknanya. Bukankah dapat dilihat bahwa terkadang Huzaifah meriwayatkan dari Mu'aadz bin Katsiir dari Abu Abdullah ['alaihis salaam] dan terkadang meriwayatkan dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] tanpa perantara dan terkadang ia memfatwakan dari dirinya sendiri tanpa menisbatkannya dari siapapun. Dan kegoncangan ini telah melemahkan untuk mengandalkan riwayat tersebut. Seandainyapun riwayat itu selamat dari cacat yang kami sebutkan tetap saja kabar ini adalah kabar ahad yang tidak mewajibkan ilmu dan tidak mewajibkan amal. Dan kabar ahad tidak diperbolehkan menguatkannya di atas zhahir Al Qur'an dan kabar-kabar mutawatir yang kami sebutkan [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 2/88]

Siapapun yang benar disini, apakah itu Syaikh Shaaduq ataupun Syaikh Ath Thuusiy tetap saja menguatkan apa yang kami katakan sebelumnya bahwa kedua riwayat dalam kitab Al

Kaafiy tersebut bertentangan dan tidak mungkin dianggap keduanya shahih dari imam ma'shum.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa penafsiran Sayyid Al Khu'iy mengenai perkataan Al Kulainiy adalah penafsiran yang benar sedangkan penafsiran ulama yang dikutip oleh Amin Muchtar tersebut keliru. Seperti yang pernah kami katakan sebelumnya Amin Muchtar memang mahir nukil-menukil referensi tetapi kurang mampu menganalisis apa yang ia nukil. Amin Muchtar tidak mampu menilai mana diantara qaul ulama tersebut yang beragumentasi dengan hujjah yang kuat dan mana yang sekedar berandai-andai atau sekedar taklid atau sekedar menampakkan syubhat.

Di kalangan mutaqaddimin ulama mazhab Syi'ah juga terdapat ulama yang tidak meyakini keshahihan seluruh riwayat dalam Al Kafiy. Salah satu contohnya sudah kami sebutkan di atas adalah Syaikh Ath Thuusiy yang melemahkan riwayat bulan Ramadhan selalu tiga puluh hari [yang ada dalam kitab Al Kaafiy]. Contoh yang paling jelas adalah seperti yang ditunjukkan Syaikh Ash Shaduq berikut.

Dalam kitabnya Man La Yahdhuruhu Al Faqiih, Syaikh Ash Shaduuq pernah membawakan riwayat yang dinukil dari kitab Al Kulainiy setelah ia mengutip riwayat lain yang bertentangan dengannya. Syaikh Ash Shaduq merajihkan riwayat yang bertentangan dengan kitab Al Kulainiy tersebut. Ia berkata

باب

﴿ الرجلين يوصى اليهما فينفرد كل واحد منهما بنصف التركة ﴾

٥٤٧١ ـ كتب محمّد بن الحسن الصفّار ـ رضي الله عنه ـ إلى أبي محمّد الحسن بن عليّ عليهما السلام : « رجل أوصى إلى رجلين أيجوز لأحدهما أن ينفرد بنصف التركة والآخر بالنصف ؟ فوقّع عليه السلام : لا ينبغي لهما أن يخالفا الميّت ويعملان على حسب ما أمرهما إن شاء الله » .

وهذا التوقيع عندي بخطّه عليه السلام .

٥٤٧٢ ـ وفي كتاب محمّد بن يعقوب الكلينيّ ـ رحمه الله ـ عن أحمد بن محمّد ، عن عليّ بن الحسن الميثميّ ، عن أخويه محمّد وأحمد ، عن أبيهما ، عن داود بن أبي يزيد ، عن بريد بن معاوية قال : « إنّ رجلاً مات وأوصى إلى رجلين فقال أحدهما لصاحبه خذ نصف ما ترك وأعطني النصف ممّا ترك فأبى عليه الآخر فسألوا أبا عبد الله عليه السلام عن ذلك فقال : ذاك له » .

قال مصنّف هذا الكتاب ـ رحمه الله ـ : لست أفتي بهذا الحديث بل أفتي بما عندي بخطّ الحسن بن عليّ عليهما السلام ، ولو صحّ الخبران جميعاً لكان الواجب الأخذ بقول الأخير كما أمر به الصادق عليه السلام وذلك أنّ الأخبار لها وجوه ومعان ، وكلّ إمام أعلم بزمانه وأحكامه من غيره من الناس وبالله التوفيق .

لـ ست أفـ تـى بـ هذا الـ حديـ ث بـ ل أفـ تـى بـ ما عـ ندي بـ خط الـ حـ سن بـ ن عـ لـي (عـ لـ يهما الـ سـلام)،
خـ بر ان جمـ يـعا لـ كان الـ واجب الاخـ ذ بـ قول الأخـ ير كما أمر بـ ه الـ صادق عـ لـ يه ولـ و صح ال
الـ سلام

Aku tidak berfatwa dengan hadis ini bahkan aku berfatwa dengan tulisan tangan Hasan bin ‘Aliy [‘alaihimas salaam]. Dan seandainya shahih kabar ini maka wajib untuk mengambil perkataan [imam ahlul bait] yang paling akhir sebagaimana yang diperintahkan Ash Shaadiq [‘alaihis salaam]. [Man La Yahdhuruhu Al Faqiih Syaikh Ash Shaduuq 4/154]

Lafaz “seandainya shahih” menunjukkan bahwa di sisi Syaikh Ash Shaduq riwayat Al Kulainiy tersebut tidak shahih oleh karena itu ia merajihkan dan berfatwa dengan riwayat sebelumnya. Sayyid Al Khu’iy menegaskan dalam kitabnya Mu’jam Rijal Al Hadiits bahwa Syaikh Ash Shaduuq tidak meyakini keshahihan seluruh riwayat Al Kaafiy.

وثالثاً: أنّه يوجد في الكافي روايات شاذّة لو لم ندّع القطع بعدم صدورها من المعصوم عليه السلام فلا شكّ في الإطمئنان به. ومع ذلك كيف تصحّ دعوى القطع بصحّة جميع روايات الكافي، وأنّها صدرت من المعصومين عليهم السلام.

وممّا يؤكّد ماذكرناه من أنّ جميع روايات الكافي ليست بصحيحة: أنّ الشيخ الصدوق ـ قدّس سرّه ـ لم يكن يعتقد صحّة جميع مافي الكافي(٢) وكذلك شيخه محمد بن الحسن بن الوليد على ماتقدّم من أنّ الصدوق يتبع شيخه في التصحيح والتضعيف(٣).

لم يكن يعتقد صحّة جميع مافي الكافي وكذلك شيخه محمد بن الحسن بن :سرّه قدّس :أنّ الشيخ الصدوق
الوليد على ماتقدّم من أنّ الصدوق يتبع شيخه في التصحيح والتضعيف

Bahwasanya Syaikh Ash Shaduuq tidak berkeyakinan shahih seluruh apa yang ada dalam kitab Al Kaafiy, dan begitu pula gurunya Muhammad bin Hasan bin Waliid berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa Syaikh Ash Shaduuq mengikuti gurunya dalam menshahihkan dan mendhaifkan riwayat [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 1/85]

Terakhir mengenai syubhat kalau memang Al Kafiy dibuat Al Kulainiy dengan mencantumkan riwayat shahih dan riwayat dhaif di dalamnya maka bukankah itu malah akan membuat bingung penanya yang meminta kitab Al Kafiy tersebut.

Sebenarnya yang bingung disini adalah pembuat syubhat tersebut. Bagaimana ia bisa mengetahui dengan pasti kalau penanya tersebut adalah orang awam yang bodoh bukan seorang penuntut ilmu yang setidaknya memiliki dasar-dasar ilmu dalam mazhab Syi'ah. Apakah ketika Al Kulainiy membuat kitab itu yang katanya selama dua puluh tahun, si penanya yang dimaksud tetap dalam kebodohan atau ketidaktahuan selama dua puluh tahun?. Apa kerjanya si penanya tersebut selama dua puluh tahun, hanya sekedar menunggu di depan teras sambil minum kopi?.

Dalam sudut pandang kami yang berada dalam mazhab Ahlus Sunnah, perkara kitab rujukan yang bercampur di dalamnya hadis shahih dan dhaif adalah perkara yang biasa. Contohnya seperti kitab Sunan Abu Dawud [sebagaimana diisyaratkan di atas] dan Sunan Tirmidzi sebagaimana disyaratkan oleh penulisnya bahwa hadis-hadis di dalamnya diamalkan kecuali dua hadis [padahal ma'ruf Imam Tirmidzi sering mendhaifkan hadis-hadis dalam kitab Sunan-nya]. Jadi tercampurnya hadis shahih dan dhaif tidak membuat kitab tersebut tidak bisa dijadikan rujukan.

Lagipula kalau Al Kulainiy sekedar ingin memuaskan sang penanya maka apa perlunya Al Kulainiy membawakan dalam Al Kafiy riwayat-riwayat dari orang yang bukan para imam ahlul bait. Bukankah cukup dengan riwayat-riwayat dari para imam ahlul bait saja. Tentu

kami tidak bisa memastikan alasan Al Kulainiy melakukannya karena berbicara berandai-andai dalam masalah ini jelas tidak ada gunanya.

Intinya syubhat tersebut bisa dijawab dengan berbagai kemungkinan dan maaf saja bagi yang merasa adanya syubhat tersebut bisa membatalkan fakta kitab Al Kafiy yang kami jelaskan di atas [yaitu tercampur hadis shahih dan dhaif di dalamnya] maka logikanya perlu diperiksa. Seseorang mungkin bingung menjelaskan fakta atau fenomena tertentu tetapi hanya orang bodoh yang menolak fakta karena ia bingung bagaimana menjelaskan fakta tersebut.

بالآثار الصحيحة عن الصادقين (عليهم السلام) والسنن القائمة التى عليها العمل، وبها يؤدى فرض الله عزوجل وسنة نبيه (صلى الله عليه وآله)، وقلت: لو كان ذلك رجوت أن يكون ذلك سببا يتدارك الله [تعالى] بمعونته وتوفيقه إخواننا وأهل ملتنا ويقبل بهم إلى مراشدهم

Aku berkata, "Sesungguhnya engkau ingin mempunyai sebuah kitab yang lengkap yang terhimpun di dalamnya semua bidang ilmu agama (Islam) yang memadai bagi seseorang pelajar, menjadi rujukan bagi pencari hidayah dan menjadi sumber pengambilan bagi orang yang menginginkan ilmu agama serta mengamalkannya melalui riwayat-riwayat yang shahih dari orang-orang yang benar (ash-Shadiqin) 'Alaihim as-Salam (imam-imam Ahlul Bait) dan (mengandungi) Sunnah yang diyakini yang dapat diamalkan serta (dengan atsar-atsar ini) dapat dilaksanakan segala kefardhuan yang ditetapkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Sunnah Nabi-Nya Shallallaahu 'Alaihi wa Aalihi." Dan aku katakan, "Jika demikian, aku harapkan ia (kitab) ini menjadi sebab untuk Allah memberikan pertolongan dan taufiq-Nya kepada saudara-saudara kita dan penganut ajaran kita serta memberikan petunjuk kepada mereka."[439]

Karena itu, asumsi penulis *Buku Putih* "bahwa riwayat al-Kulaini dalam *al-Kaafii* yang menunjukkan secara tegas adanya *tahrif* (perubahan) Al-Qur'an dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an menurut kaidah tarjih al-Kulaini sendiri" perlu ditinjau kembali dan bantahan tentang itu akan disampaikan pada buku kami seri kedua, *in syaa Allah.*

439 Lihat *Khutbah al-Kitaab* pada *al-Ushuul min al-Kaafii* juz I hlm. 8.

290 | Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah

Hitam Di Balik Putih Hal 290

Perhatikan ucapan Amin Muchtar di atas, dari awal kami membaca buku Hitam Di Balik Putih kami sudah melihat apa yang diinginkan oleh si Amin Muchtar ini. Amin Muchtar ingin membenarkan tuduhannya atas mazhab Syi'ah dengan hanya menukil riwayat yang ada

dalam kitab Al Kafiy. Diantaranya adalah riwayat tentang adanya tahrif Al Qur'an. Bukankah sangat lucu Amin Muchtar mengakui ada riwayat tentang tahrif Al Qur'an dalam kitab Al Kafiy bersikeras bahwa Al Kulainiy menshahihkannya kemudian di saat yang sama ia menukil perkataan Al Kulainiy bahwa riwayat yang menyalahi Al Qur'an itu harus ditolak dan yang bersesuai dengan Al Qur'an itu diambil. Apakah mungkin orang yang meyakini Al Qur'an sebagai pemutus bagi riwayat-riwayat yang bertentangan justru meyakini tahrif Al Qur'an.

Asumsi penulis Buku putih mazhab Syi'ah bahwa riwayat dalam Al Kafiy yang menunjukkan tahrif itu bertentangan dengan Al Qur'an menurut kaidah tarjih Al Kulainiy itu lebih masuk akal untuk dipahami. Jadi Al Kulainiy tidak meyakini keshahihan seluruh riwayat dalam kitab Al Kafiy maka tidak ada bukti bahwa riwayat tentang tahrif tersebut shahih di sisi Al Kulainiy kemudian dengan metode tarjih dari Al Kulainiy sendiri agar menjadikan Al Qur'an sebagai pemutus maka riwayat tentang tahrif itu tertolak dan tidak mungkin dikatakan shahih.

Bandingkan dengan sisi Amin Muchtar dimana Al Kulainiy menyatakan shahih semua riwayat dalam kitab Al Kafiy termasuk riwayat tentang tahrif Al Qur'an tetapi di saat yang sama Al Kulainiy menyatakan Al Qur'an sebagai pemutus bagi riwayat-riwayat yang bertentangan. Apa mungkin orang yang meyakini tahrif Al Qur'an malah menjadikan Al Qur'an sebagai pemutus?. Sungguh kacau sekali, apa gunanya Amin Muchtar menukil berbagai pujian terhadap Al Kulainiy jika ia sendiri malah mendudukkan Al Kulainiy seperti orang yang kurang akal. Orang Syi'ah yang berpegang pada Al Qur'an tidak akan mengatakan Al Qur'an mengalami tahrif sama halnya dengan orang Syi'ah yang berpegang pada para imam ahlul bait tidak akan mengatakan para imam ahlul bait tersesat.

Kesimpulan

Pendapat yang rajih dalam perkara ini adalah Al Kulainiy tidak menshahihkan seluruh riwayat dalam kitab Al Kaafiy tetapi memang Al Kulainiy menegaskan bahwa dalam kitab Al Kaafiy terkandung riwayat-riwayat shahih yang dapat dijadikan pegangan dalam ilmu agama bagi mazhab Syi'ah. Al Kulainiy juga memasukkan dalam Al Kafiy riwayat yang tidak shahih dari para imam ahlul bait dan riwayat dari orang selain para imam ahlul bait. Dalam kitabnya Al Kafiy, Al Kulainiy memberikan kaidah tarjih sebagai panduan dalam menilai riwayat-riwayat yang bertentangan. Hal ini menguatkan fakta bahwa Al Kulainiy memasukkan riwayat shahih dan dhaif ke dalam kitabnya.

Kritik Atas Buku "Hitam Di Balik Putih" : Al Kaafiy Dan Sahabat Nabi

Posted on Agustus 18, 2015 by secondprince

Kritik Atas Buku "Hitam Di Balik Putih" : Al Kaafiy Dan Sahabat Nabi

Mengapa Amin Muchtar penulis buku “Hitam Di Balik Putih” bersikeras berpegang pada metode mutaqaddimin dan menyalahkan metode muta’akhirin dalam menentukan kedudukan hadis-hadis Syi’ah?. Jawabannya karena hal itu akan memberi jalan baginya dan para pencela lainnya agar bisa seenaknya mencomot hadis-hadis Syi’ah untuk dijadikan bahan celaan atas mazhab Syi’ah. Jadi Amin Muchtar [dan para pencela lainnya] tidak perlu repot membicarakan soal shahih tidaknya riwayat tersebut dan Ia juga tidak merasa perlu untuk menafsirkan riwayat-riwayat tersebut sebagaimana manhaj mutaqaddimin dalam membahas dan menafsirkan riwayat.

Salah satu manhaj ulama mutaqaddimin mazhab Syi’ah dalam membahas dan berhujjah dengan riwayat adalah menilai matan riwayat dengan qarinah-qarinah tertentu diantaranya

1. Apakah riwayat itu bertentangan dengan Al Qur’an atau tidak?.
2. Apakah riwayat itu bertentangan dengan riwayat-riwayat shahih lain atau tidak?.
3. Apakah riwayat itu bertentangan dengan ushul mazhab Syi’ah atau tidak?

Oleh karena itu sering ditemukan bahwa walaupun suatu riwayat berasal dari kitab yang mu’tabar tetap tidak bisa dijadikan hujjah [secara zhahirnya] karena memiliki cacat pada matannya atau ditakwilkan dengan hadis lain. Contohnya dapat dilihat dari manhaj Syaikh Ath Thuusiy dalam kitabnya Tahdzib Al Ahkam. Perkara inilah yang tidak diperhatikan oleh Amin Muchtar sehingga ia terkadang jatuh dalam keanehan atau kekeliruan ketika berhujjah dengan riwayat Syi’ah

Berikut akan kami bawakan contoh keanehan Amin Muchtar dalam bukunya “Hitam Di Balik Putih” yaitu riwayat Al Kafiy yang ia nukil mengenai celaan terhadap para sahabat Nabi.

Bab I

KERANCUAN KONSEPSI METODOLOGIS HADITS SYI'AH

Sunnah atau hadits mempunyai sejarah yang unik dan panjang. Ia pernah mengalami masa transisi dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Pengompilasiannya pun membutuhkan waktu yang cukup panjang. Sampai pada akhir abad kesembilan, usaha pengkodifikasian tersebut dapat menghasilkan beberapa koleksi besar (kitab hadits) yang dianggap autentik, di samping sejumlah besar koleksi hadits lainnya.

Seleksi dan pengeditan koleksi kitab hadits tersebut menimbulkan kontroversi berkepanjangan di antara tiga golongan besar, yaitu *Sunni* (Ahlus Sunnah), *Syi'i* (Syi'ah), dan *Khariji* (Khawarij).

Perbedaan aqidah dalam tiga golongan tersebut berdampak atau bahkan menjadi sumber utama pada perbedaan Sunnah atau hadits yang diakui golongan masing-masing. Perbedaan Syi'ah dengan Ahlus Sunnah yang paling mendasar berangkat dari penilaian terhadap para imam Ahlul Bait di satu pihak dan para sahabat Nabi saw. di pihak yang lain. Sebagai contoh, Syi'ah menolak periwayatan para sahabat yang setuju terhadap kekhilafahan Abu Bakar, Umar, dan

Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah | 105

Hitam Di Balik Putih Hal 105

Utsman. Dalam keyakinan Syi'ah, ketiga sahabat Nabi saw. tersebut adalah pelaku dosa-dosa besar karena telah berbuat murtad.[84] Syi'ah menolak periwayatan para sahabat yang—dipandang oleh mereka—memusuhi Ali, seperti Thalhah, Abdullah bin Zubair, Mu'awiyah, Abdullah bin Wahab.[85] Sementara terhadap para imam Ahlul Bait,

84 Sebagai contoh, tercermin dalam pernyataan yang dinisbahkan kepada Imam Syi'ah kelima, Abu Ja'far Muhammad al-Baqir (w. 114 H), bahwa para sahabat telah murtad sesudah wafatnya Rasulullah saw., kecuali tiga orang. Hadits al-Baqir ini diriwayatkan oleh al-Kulaini melalui jalur periwayatan Hanan bin Sadir, dari ayahnya (Sadir).

عن أبي جعفر عليه السلام قال : كان الناس أهل ردة بعد النبي صلى الله عليه وآله إلا ثلاثة فقلت: ومن الثلاثة؟ فقال: المقداد بن الأسود وأبو ذر الغفاري و سلمان الفارسي رحمة الله وبركاته عليهم ثم عرف اناس بعد يسير وقال: هؤلاء الذين دارت عليهم الرحا وأبوا أن يبايعوا حتى جاؤوا بأمير المؤمنين عليه السلام مكرها فبايع وذلك قول الله تعالى: وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفإن مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا وسيجزي الله الشاكرين -

"Dari Abu Ja'far 'alaihis salaam, ia berkata, 'Manusia setelah Nabi shallaahu 'alaihi wa aalih murtad kecuali tiga orang.' Saya (Sadir) bertanya, 'Siapa tiga orang itu?' Abu Ja'far menjawab, 'al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi rahmatullah wa barakatuhu 'alaihim. Tidak lama setelah itu, orang-orang mengetahui.' dan berkata, 'Mereka itulah orang-orang yang akan dikelilingi awan (Islam, iman, dan kemenangan al-haq), dan mereka enggan berbaiat sehingga mendatangi Amirul Mukminin (Ali) 'alaihis salam (yang ketika itu tidak disenangi), dia berbaiat. Itulah firman Allah Ta'aala, 'Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur." **(Ali 'Imran: 144)**. Lihat *al-Kaafii* bagian ar-Rawdhah, terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Teheran cet. III tahun 1388 H, juz VIII hlm. 245-246 hadits no. 341 bab الناس بعد النبي صلى الله عليه وآله أهل ردة إلا ثلاثة

Lihat pula *al-Kaafii* versi baru terbitan Dar al-Hadits, Qum, Iran, tahun 1430 H, tahqiq Markaz Buhuts Dar al-Hadits, juz XV hlm. 558-559 hadits no. 15.156 bab إن عامة الصحابة نقضوا عهدهم وارتدوا بعد رسول الله صلى الله عليه و آله = الناس بعد النبي صلى الله عليه و آله أهل ردة إلا ثلاثة

Lihat pula dalam *al-Waafii Syarh al-Kaafii*, karya al-Faydh al-Kasyani, Juz 2, hlm. 198-199, pada bab إن عامة الصحابة نقضوا عهدهم وارتدوا بعد رسول الله صلى الله عليه و آله

Hadits tersebut diriwayatkan pula oleh al-Kasyyi, dengan sedikit perbedaan redaksi pada kalimat ...وأبوا أن يبايعوا لأبي بكر حتى جاؤوا بأمير المؤمنين... (lihat *Rijal al-Kasyyi* hlm. 26-27 hadits no. 12)

Hadits tersebut dijadikan rujukan oleh para ulama Syi'ah, antara lain Muhammad bin Mas'ud al-'Ayyasyi dalam *Tafsiir al-'Ayyaasyii*, juz I hlm. 199 hadits no. 148; Syekh al-Majlisi dalam *Bihaar al-Anwaar* juz XXVIII hlm. 236 hadits no. 22.

Hitam Di Balik Putih Hal 106

Riwayat Al Kafiy di atas [dalam catatan kaki no 84] memang sudah masyhur dikutip oleh para pencela dan pendusta demi menjelekkan mazhab Syi'ah di kalangan orang-orang awam. Kami sebenarnya sudah pernah meneliti secara khusus tentang kedudukan riwayat tersebut berdasarkan ilmu hadis mazhab Syi'ah [yaitu manhaj muta'akhirin mazhab Syi'ah]. Silakan bagi pembaca yang berminat untuk melihat pembahasannya dalam tulisan disini.

Tetapi kali ini kami cukupkan saja dengan mengutip berbagai riwayat Al Kafiy yang mungkin luput dari kedua mata Amin Muchtar atau mungkin dengan sengaja tidak ia kutip karena bertentangan dengan kepentingannya. Kami katakan cukup bagi Amin Muchtar karena di sisi Amin Muchtar ia berhujjah dengan pendapat yang menyatakan shahih keseluruhan hadis dalam Al Kaafiy. Riwayat Al Kaafiy yang membicarakan tentang sahabat Nabi tidak hanya riwayat "murtad kecuali tiga orang" di atas tetapi terdapat pula riwayat lain yang memuji para sahabat Nabi baik secara umum maupun secara khusus.

٣ - عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجْرَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ حُمَيْدٍ، عَنْ مَنْصُورِ بْنِ حَازِمٍ قَالَ: قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام: مَا بَالِي أَسْأَلُكَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فَتُجِيبُنِي فِيهَا بِالْجَوَابِ، ثُمَّ يَجِيئُكَ غَيْرِي فَتُجِيبُهُ فِيهَا بِجَوَابٍ آخَرَ؟ فَقَالَ: إِنَّا نُجِيبُ النَّاسَ عَلَى الزِّيَادَةِ وَالنُّقْصَانِ؛ قَالَ: قُلْتُ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وآله صَدَقُوا عَلَى مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وآله أَمْ كَذَبُوا؟ قَالَ: بَلْ صَدَقُوا؛ قَالَ: قُلْتُ: فَمَا بَالُهُمُ اخْتَلَفُوا؟ فَقَالَ: أَمَا تَعْلَمُ أَنَّ الرَّجُلَ كَانَ يَأْتِي رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وآله فَيَسْأَلُهُ عَنِ الْمَسْأَلَةِ فَيُجِيبُهُ فِيهَا بِالْجَوَابِ، ثُمَّ يُجِيبُهُ بَعْدَ ذَلِكَ مَا يَنْسَخُ ذَلِكَ الْجَوَابَ، فَنَسَخَتِ الْأَحَادِيثُ بَعْضُهَا بَعْضاً.

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي نجران، عن عاصم بن حميد، عن منصور بن حازم قال: قلت لابي عبدالله عليه السلام: ما بالي أسألك عن المسألة فتجيبني فيها بالجواب، ثم يجيئك غيري فتجيبه فيها بجواب آخر؟ فقال: إنا نجيب الناس على الزيادة والنقصان، قال: قلت: فأخبرني عن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وآله هم صدقوا على محمد صلى الله عليه وآله أم كذبوا؟ قال: بل صدقوا، قال: قلت: فما بالهم اختلفوا؟ فقال: أما تعلم أن الرجل كان يأتي رسول الله صلى الله عليه وآله فيسأله عن المسألة فيجيبه فيها بالجواب ثم يجيبه بعد ذلك ما ينسخ ذلك الجواب، فنسخت الاحاديث بعضها بعضا

'Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Abi Najraan dari 'Aashim bin Humaid dari Manshuur bin Haazim yang berkata aku bertanya kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] "Bagaimana bisa ketika aku bertanya suatu permasalahan maka engkau menjawabku dengan suatu jawaban kemudian orang lain datang kepadamu dan engkau menjawab dengan jawaban yang lain?. Maka Beliau berkata "Sesungguhnya kami menjawab manusia dengan kalimat yang lebih dan kalimat yang kurang". Aku berkata "maka kabarkanlah kepadaku tentang para sahabat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi], apakah mereka seorang yang jujur atas Muhammad [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] ataukah mereka berdusta?". Beliau berkata "bahkan mereka jujur". Aku berkata "maka mengapa mereka berselisih". Beliau berkata "tahukah engkau bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] dan bertanya kepada Beliau suatu permasalahan maka Beliau menjawabnya dengan suatu jawaban kemudian setelah itu Beliau menjawab dengan jawaban yang menasakh jawaban yang pertama maka itulah sebagian hadis menasakh sebagian hadis lain [Al Kafiy Al Kulainiy 1/38 no 3]

٨١ - باب: إذا عسر على الميت الموت واشتد عليه النزع

١ - عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ أَبِي عُمَيْرٍ، عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ ذَرِيحٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام يَقُولُ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ عليهما السلام: إِنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وآله وَكَانَ مُسْتَقِيماً فَنَزَعَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَغَسَّلَهُ أَهْلُهُ ثُمَّ حُمِلَ إِلَى مُصَلَّاهُ فَمَاتَ فِيهِ.

علي بن إبراهيم عن أبيه عن ابن أبي عمير عن الحسين بن عثمان عن ذريح قال سمعت أبا عبد الله (عليه السلام) يقول قال علي بن الحسين عليهما السلام إن أبا سعيد

الخدري كان من أصحاب رسول الله (صلى الله عليه وآله) وكان مستقيما فنزع ثلاثة أيام فغسله أهله ثم حمل إلى مصلاه فمات فيه

‘Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Abi ‘Umair dari Husain bin ‘Utsman dari Dzuraih yang berkata aku mendengar Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] mengatakan Aliy bin Husain [‘alaihimas salaam] berkata bahwa Abu Sa’id Al Khudri termasuk sahabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] dan ia seorang yang lurus, ia menderita sakit selama tiga hari maka keluarganya memandikannya kemudian membawanya ke tempat shalat maka ia mati dalam keadaan seperti itu [Al Kafiy Al Kulainiy 3/73 no 1]

Bukankah Amin Muchtar berpandangan bahwa semua riwayat Al Kafiy itu shahih maka itu berarti [di sisi Amin Muchtar] pujian terhadap para sahabat Nabi di atas juga shahih. Jadi dapat disimpulkan bahwa mazhab Syi’ah juga memuji para sahabat Nabi. Tidak hanya itu bahkan dalam kitab Al Kafiy pun terdapat riwayat dari sahabat Nabi seperti contoh berikut

٤ – عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى، عَنِ الْبَرْقِيِّ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ زَيْدٍ النَّيْسَابُورِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْهَاشِمِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ صَفْوَانَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عليه السلام ارْتَجَّ الْمَوْضِعُ بِالْبُكَاءِ وَدَهِشَ النَّاسُ كَيَوْمَ قُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ وَجَاءَ رَجُلٌ بَاكِياً وَهُوَ مُسْرِعٌ مُسْتَرْجِعٌ وَهُوَ يَقُولُ: الْيَوْمَ انْقَطَعَتْ خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ حَتَّى وَقَفَ عَلَى بَابِ الْبَيْتِ الَّذِي فِيهِ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عليه السلام فَقَالَ:

Al Kafiy Juz 1 Hal 288 No 4

١٨ – مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عِيسَى رَفَعَ الْحَدِيثَ قَالَ: كَانَ أَبُو أُمَامَةَ صَاحِبُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَقَدْ طَابَ مَكْسَبُهُ إِذَا اشْتَرَى لَمْ يَعِبْ وَإِذَا بَاعَ لَمْ يَحْمَدْ وَلَا يُدَلِّسُ وَفِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ لَا يَحْلِفُ.

Al Kafiy Juz 5 Hal 91 No 18

ثُمَّ ذَكَرَ إِبْطَالَ الْعَصَبَةِ فَقَالَ: ﴿لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا﴾ [النساء: ٧] وَلَمْ يَقُلْ فَمَا بَقِيَ هُوَ لِلرِّجَالِ دُونَ النِّسَاءِ فَمَا فَرَضَ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ لِلرِّجَالِ فِي مَوْضِعٍ حَرَّمَ فِيهِ عَلَى النِّسَاءِ بَلْ أَوْجَبَ لِلنِّسَاءِ فِي كُلِّ مَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ.

وَهَذَا مَا ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي كِتَابِهِ مِنَ الْفَرَائِضِ فَكُلُّ مَا خَالَفَ هَذَا عَلَى مَا بَيَّنَّاهُ فَهُوَ رَدٌّ عَلَى اللَّهِ وَعَلَى رَسُولِهِ ﷺ وَحُكْمٌ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَهَذَا نَظِيرُ مَا حَكَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنِ الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ يَقُولُ: وَقَالُوا: ﴿مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَى أَزْوَاجِنَا﴾ [الأنعام: ١٣٩].

وَفِي كِتَابِ أَبِي نُعَيْمٍ الطَّحَّانِ رَوَاهُ عَنْ شَرِيكٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ قَضَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ يُوَرَّثَ الرِّجَالُ دُونَ النِّسَاءِ.

Al Kafiy Juz 7 Hal 50

Sekali lagi dalam pandangan Amin Muchtar semua riwayat Al Kafiy itu shahih maka [di sisi Amin Muchtar] periwayatan sahabat Nabi di atas juga shahih. Apa mungkin Al Kulainiy mau menshahihkan riwayat dari orang yang murtad dari agama islam?. Atau jangan-jangan yang dimaksud murtad dalam riwayat tersebut memiliki pengertian lain yang bukan bermakna murtad dari agama islam.

Riwayat mengenai murtadnya para sahabat Nabi tidak hanya ditemukan dalam kitab Syi'ah tetapi juga ada dalam kitab Ahlus Sunnah yang sudah masyhur dikenal hadis Al Haudh. Kami yakin Amin Muchtar bisa berbasa-basi berakrobat sana sini untuk membahas dan menafsirkan hadis Al Haudh tersebut. Salah satu cara penafsiran yang dimasukkan dalam kitab lughah adalah seperti apa yang dinukil Ibnu Manzhur dalam Lisan Al Arab

قولك ردّه يَرُدّه رَدّاً ورِدّة . والرِّدّةُ : الاسم
من الارتداد . وفي حديث القيامة والحوض فيقال :
إنهم لم يزالوا مُرْتَدّين على أعقابهم أي متخلفين عن
بعض الواجبات . قال : ولم يُرِدْ رِدّةَ الكفر ولهذا

والـردة : الا سم من الارتـ داد . وفـ ي حديـ ث الـ قـ يامة والـحوض فـ يـ قال : إنـهم لـم يـ زالـوا مرتـ ديـ ن
علـى أعـقابـهم أي : مـ تخـلـ فـ ين عن بـ عض الـواجـ بات

Riddah yaitu isim dari Irtidad. Dan dalam hadis hari kiamat dan Al Haudh dikatakan "sesungguhnya mereka menjadi murtad sepeninggal kamu" yaitu bermakna menyelisihi sebagian perkara yang wajib [Lisan Al Arab Ibnu Manzhuur 3/173]

Intinya adalah Riddah tidak selalu bermakna kafir atau murtad dari agama tetapi bisa juga bermakna berpaling atau membangkang terhadap perkara tertentu yang diwajibkan dalam agama. Dan makna ini dianggap lebih sesuai jika riwayat tersebut ingin dijamak dengan berbagai riwayat lain yang menunjukkan pujian terhadap para sahabat Nabi. Bukan berarti kami sepakat dengan penafsiran seperti ini tetapi kami hanya ingin menunjukkan bahwa di setiap mazhab akan ada saja penafsiran terhadap suatu riwayat yang bertentangan dengan riwayat shahih lainnya.

Kesimpulan

Amin Muchtar hakikatnya tidak berbeda dengan para pencela lainnya yang asal mencomot riwayat dalam kitab mazhab Syi'ah kemudian menafsirkan sesuka hatinya [tanpa

memperhatikan kaidah ilmiah]. Kalau ia konsisten berpegang pada kitab Al Kafiy maka ia tidak akan sampai pada kesimpulan mazhab Syi'ah menolak periwayatan para sahabat dan menganggap mereka murtad kecuali tiga.

Studi Kritis Buku "Hitam Di Balik Putih" Bantahan Terhadap Buku Putih Mazhab Syi'ah

Posted on Agustus 14, 2015 by secondprince

Studi Kritis Buku "Hitam Di Balik Putih" Bantahan Terhadap Buku Putih Mazhab Syi'ah

Pendahuluan

Sebelum membaca tulisan ini, ada baiknya kami sarankan agar pembaca memiliki atau membaca langsung Buku Putih Mazhab Syi'ah karya tim ABI [Ahlul Bait Indonesia] dan bantahannya yaitu buku Hitam Di Balik Putih karya Amin Muchtar. Hal ini penting agar pembaca memahami secara utuh keseluruhan tulisan yang ingin kami sampaikan.

.

.

Disini kami tidak akan membela secara buta Buku Putih Mazhab Syi'ah karena bisa dibilang buku ini sudah cukup baik sebagai usaha mengenalkan mazhab Syi'ah secara umum kepada orang awam. Walaupun tentu saja buku ini tidak lepas dari kekeliruan. Hal ini adalah perkara yang lumrah dalam dunia ilmiah.

Oleh karena itu kemunculan bantahan terhadap Buku Putih Mazhab Syi'ah yaitu Buku "Hitam Di Balik Putih" bukanlah perkara yang mengherankan. Penulis buku ini Amin Muchtar mengklaim bahwa apa yang tertulis dalam Buku Putih Mazhab Syi'ah bukan gambaran yang akurat tentang mazhab Syi'ah. Pandangan ini sah-sah saja tinggal dievaluasi siapa yang sebenarnya lebih akurat dalam masalah ini atau justru keduanya sama-sama tidak akurat.

...Indonesia (ABI) tahun 2012.

Bagi orang awam pengikut Syi'ah dan atau para ustadz Syi'ah yang tidak mengakrabi kitab-kitab Syi'ah, buku *Buku Putih Madzhab Syi'ah* dapat dianggap "benar" dan mereka menganggap seperti itulah gambaran akurat tentang Syi'ah. Akan tetapi, bagi yang paham kitab-kitab Syi'ah, buku itu dipandang tidak benar karena tidak seperti itu gambaran akurat tentang Syi'ah.

Oleh karena itu, sebagai nasihat bagi orang awam pengikut Syi'ah dan atau para ustadz Syi'ah yang tidak telalu akrab dengan kitab mereka, juga sebagai tambahan ilmu bagi saudara-saudara Ahlus Sunnah, kami menulis koreksi atas "Buku Putih" "yang hitam" itu.

Tulisan ini, *in syaa Allah*, direncanakan dalam bentuk serial agar tidak terlalu tebal dan yang paling penting tentu saja agar mudah dipahami. Edisi perdana koreksi itu diawali dengan problematika sumber ajaran dan kerancuan konsepsi metodologis hadits kaum Syi'ah.

Penting untuk disampaikan bahwa sebagian kecil dari subtema ini telah didiskusikan dengan Ustadz Abdullah Beik, M.A., Wakil Ketua

Tasyakur Penulis | 11

Hitam Di Balik Putih Hal 11

Ada fenomena aneh yang diam-diam menjangkiti orang awam atau para pengkaji yang levelnya sedikit di atas orang awam yaitu

1. Sebagian mereka memiliki kecenderungan lebih membenarkan Buku bantahan dibanding Buku yang dibantah.
2. Sebagian mereka mudah terpolarisasi tergantung dengan mazhab dan kepentingan. Seolah-olah benar dan salah itu ya kalau bukan Buku bantahan berarti Buku yang dibantah

Padahal bisa jadi kebenaran itu ada baik pada buku bantahan maupun buku yang dibantah sebagaimana kekeliruan itu ada baik pada buku bantahan maupun buku yang dibantah. Bahkan bisa jadi dalam perkara tertentu buku bantahan dan buku yang dibantah sama-sama keliru. Maka prinsip dasar dalam mengkaji dan mengevaluasi adalah jangan mudah percaya sampai membuktikannya sendiri dan menganalisis hujjah-hujjah yang ada baik pada buku bantahan maupun buku yang dibantah.

Pembahasan dalam tulisan ini kami fokuskan pada bagian tertentu yang dibahas Buku "Hitam Di Balik Putih" dimana ia berusaha menunjukkan penyimpangan "Buku Putih Mazhab Syi'ah" padahal justru ia sendiri yang menyimpang. Semoga untuk kedepannya kami diberikan kemudahan untuk membahas tema-tema lainnya.

Yang menarik dari Buku "Hitam Di Balik Putih" adalah penulisnya dalam membantah bergaya seolah ia paling paham Ilmu Hadis dan Ilmu Rijal mazhab Syi'ah dan mengesankan seolah tim ABI penulis Buku Putih Mazhab Syi'ah tidak paham Ilmu Hadis dan Ilmu Rijal mazhab mereka [Syi'ah].

Kami tidak mengenal tim ABI dan Buku Putih Mazhab Syi'ah karya mereka tidak banyak mengupas secara mendalam Ilmu Hadis dan Ilmu Rijal mazhab Syi'ah. Jadi kami tidak tahu apakah mereka paham Ilmu Hadis dan Ilmu Rijal mazhab mereka [Syi'ah]. Berbeda dengan Buku "Hitam Di Balik Putih" walaupun kami tidak mengenal Amin Muchtar [sang penulisnya] tetapi ia terlalu banyak bicara mengenai ilmu Hadis dan ilmu Rijal mazhab Syi'ah [hanya saja tidak jelas arahnya]. Banyak mengutip referensi ini dan itu tetapi tidak diimbangi dengan analisis yang mendalam.

Orang yang berbicara hal-hal umum kemudian ia melakukan kesalahan maka kita mudah memahaminya karena gambarannya umumnya cukup jelas tetapi orang yang banyak bicara [sampai ke hal-hal kecil] dan tidak punya gambaran umum yang jelas kemudian ia salah maka kita yang bingung "ada apa dengan orang ini". Jadi ada apa sebenarnya?. Pengalaman kami menunjukkan orang yang suka bicara hal-hal umum tetapi sering salah adalah orang yang banyak berpikir tetapi tidak banyak membaca. Intinya ia mungkin banyak berpikir tetapi data awalnya sedikit maka kemungkinan salahnya besar. Sedangkan orang yang tadi bikin kita bingung adalah orang yang banyak membaca tetapi sedikit berpikir atau tidak mahir berpikir. Data-data awalnya sudah banyak tetapi kesimpulan akhirnya ngawur. Orang ini nampak seperti orang pintar tetapi hakikatnya jahil.

Pembahasan

Tema yang berkaitan dengan pembahasan disini adalah mengenai kitab Al Kafiy. Menurut Tim ABI dalam Buku Putih Mazhab Syi'ah kitab Al Kafiy termasuk dalam empat kitab Rujukan Syi'ah dimana jumhur ulama Syi'ah tidak meyakini semua hadis dalam empat kitab rujukan tersebut shahih. Hal ini dibantah Amin Muchtar bahwa justru para ulama Syi'ah meyakini keshahihan empat kitab rujukan tersebut khususnya Al Kafiy.

Kami sudah pernah meneliti sendiri mengenai hal ini dan kebenarannya [menurut kami] adalah berdasarkan pendapat yang rajih, tidak semua hadis dalam empat kitab rujukan mazhab Syi'ah khususnya Al Kafiy shahih. Kekeliruan tim ABI adalah mereka menisbatkan hal itu sebagai keyakinan jumhur ulama Syi'ah sedangkan kekeliruan Amin Muchtar adalah ia berpanjang-panjang mengutip para ulama Syi'ah yang meyakini keshahihan kitab Al Kafiy kemudian berpegang dengannya padahal ia tahu ada sebagian ulama Syi'ah yang tidak meyakininya. Amin Muchtar bergaya seolah ia tahu duduk persoalannya tetapi ia tidak melakukan analisis yang berkualitas mengenai mana yang rajih dari perbedaan kedua pendapat tersebut.

Kalau Amin Muchtar cuma sekedar ingin membantah apa yang ditulis tim ABI ya hal ini tidak masalah tetapi jika ia ingin sok menyatakan gambaran akurat tentang mazhab Syi'ah maka ia kekurangan analisis. Ia sok membahas perbedaan konsep ilmu hadis mutaqaddimin dan muta'akhirin dalam mazhab Syi'ah tetapi ia tidak punya analisis secara mendalam mengenai mana konsep yang lebih akurat secara ilmiah. Kalau sendainya tim ABI lebih berpegang pada konsep muta'akhirin maka apa gunanya Amin Muchtar berbusa sana sini padahal ia tidak bisa menunjukkan kekeliruan konsep muta'akhirin tersebut.

Landasan utama Amin Muchtar dalam buku Hitam Di Balik Putih, ia berusaha menunjukkan kerancuan metodologis ilmu hadis Syi'ah yaitu konsep ilmu hadis muta'akhirin. Amin Muchtar membawakan contoh para ulama seperti Al Majlisiy dan Al Bahbuudiy yang menurutnya mengalami kerancuan dan kekacauan dalam penerapan konsep tersebut ketika keduanya melakukan penilaian terhadap hadis Al Kafiy. Kemudian Amin Muchtar berbusa-busa mengutip konsep mutaqaddimin dan sebagian ulama Syi'ah yang berpegang dengannya.

Perkara ini termasuk syubhat halus yang terbungkus secara ilmiah. Orang-orang awam mungkin akan manggut manggut membaca penjelasan Amin Muchtar yang penuh dengan referensi ini itu tetapi mereka yang paham dengan ilmu hadis Syi'ah akan kebingungan membaca apa yang ditulis Amin Muchtar. Tidaklah mungkin menyalahkan atau mencela suatu metode atau kaidah ilmu berdasarkan kekacauan sebagian ulama yang menerapkannya. Ambil contoh kitab Musnad Ahmad bin Hanbal dalam mazhab Ahlus Sunnah bukankah Syaikh Ahmad Syakiir dan Syaikh Syu'aib Al Arnauth banyak menunjukkan perbedaan mereka dalam penilaian hadis-hadis Musnad Ahmad. Lantas apakah bisa begitu saja dikatakan bahwa mazhab Ahlus Sunnah mengalami kerancuan metode ilmu hadis karena kekacauan para ulama mereka yang menerapkannya.

Al Majlisiy dan Al Bahbuudiy bisa saja keliru dalam penerapannya dan untuk mengetahui kekeliruan itu ya justru dengan kembali pada kaidah ilmu atau metode ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah. Kegunaan suatu metode atau kaidah ilmu adalah menjadi alat untuk menganalisis dan memverifikasi pendapat ulama. Jika suatu metode tidak bisa digunakan untuk memverifikasi maka metode itu hanya bernilai historis.

Konsep mutaqaddimin pada dasarnya berpijak pada taklid dengan penshahihan ulama terdahulu. Konsep ini hanya bersifat historis dan tidak implementatif. Amin Muchtar boleh saja sok membenarkan atau berpegang pada konsep ini tetapi justru rancu sekali kalau ia menyalahkan konsep muta'akhirin. Silakan jika ia mampu atau mengutip ulama Syi'ah yang mampu memverifikasi kitab hadis Al Kafiy dengan metode mutaqaddimin?. Coba bawakan satu hadis Al Kafiy dan silakan Amin Muchtar membuktikan dengan metode mutaqaddimin kalau hadis tersebut memang shahih [seperti klaim Amin Muchtar bahwa Al Kulainiy menshahihkan seluruh hadis dalam Al Kafiy]. Kami yakin Amin Muchtar tidak akan bisa dan ujung-ujungnya dia akan berkata Al Kulainiy sudah menshahihkannya dan cukup taklid saja pada penilaian shahihnya. Terus kalau misalnya Al Kulainiy keliru maka metode verifikasinya bagaimana?. Apa mau pergi ke masa lalu untuk mengecek langsung hadisnya dari empat ratus ushul?.

Kami tidak mencela metode mutaqaddimin dan ulama Syi'ah yang berpegang dengannya tetapi sungguh keliru sekali jika mereka yang berpegang pada metode mutaqaddimin menyalahkan mereka yang berpegang pada konsep muta'akhirin. Bagi kami metode mutaqaddimin dijelaskan panjang lebar oleh sebagian ulama Syi'ah untuk membenarkan sikap taklid mereka akan keshahihan kitab rujukan mazhab Syi'ah. Metode mutaqaddimin sebagian besar tidak memiliki batasan yang jelas mengenai qarinah-qarinah penshahihan dan sulit diverifikasi seperti empat ratus ushul tidak bisa dijadikan panduan karena empat ratus ushul sudah tidak ada lagi di zaman ini. Oleh karena itu kami katakan metode mutaqaddimin bernilai historis dan tidak implementatif dalam memverifikasi suatu hadis apakah shahih atau tidak.

Makanya kami katakan bagi mereka yang berpegang pada metode mutaqaddimin mereka hanya sekedar taklid dan tidak bisa memverifikasi benar atau tidak taklid mereka tetapi bagi mereka yang berpegang pada konsep muta'akhirin itu perkara yang mudah untuk dilakukan. Jadi bagaimana mungkin orang bernama Amin Muchtar ini sok mengatakan konsep muta'akhirin itu rancu kemudian dengan mudahnya berpegang pada konsep mutaqaddimin.

Memang pembahasan tentang mutaqaddimin versus muta'akhirin dalam ilmu hadis mazhab Syi'ah bukan perkara yang bisa selesai dengan tulisan sederhana. Hal itu membutuhkan tempat yang khusus dan pembahasan yang terperinci [insya Allah jika diberikan kemudahan hal ini akan dibahas secara khusus dalam tulisan lain].

Pada tulisan ini kami hanya ingin menunjukkan salah satu contoh kekacauan bantahan Amin Muchtar kepada tim ABI. Salah satu pernyataan tim ABI untuk membuktikan dakwaan mereka [tidak semua hadis Al Kafiy adalah shahih] adalah dengan membawakan contoh perawi hadis Al Kafiy yang lemah dan tertolak riwayatnya diantaranya Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy.

> Contoh *Rijâl Al-Kâfi* yang dinyatakan lemah dan tertolak riwayatnya: 1. Muhammad ibn Musa Al-Hamadani yang dilemahkan oleh Syaikh Muhammad ibn Hasan, guru dari Syaikh Shaduq; 2. Ahmad ibn Abi Zahir Abu Ja'far Al-Asy'ari; 3. Ahmad ibn Mihran; 4. Yunus ibn Dzabyan; 5. Ali ibn Hassan; 6. Ali ibn Asbath dikenal dengan Abul Hasan Al-Muqri; dan 7. Abdurrahman ibn Kastir.

Buku Putih Mazhab Syi'ah Hal 31

Hal ini sudah benar karena dasar tim ABI disini adalah mereka berpegang pada konsep shahih muta'akhirin yang salah satu kriteria shahihnya berdasarkan kedudukan atau kredibilitas perawi hadis.

Sedikit catatan dari nama-nama yang disebutkan tim ABI di atas ada satu nama yang keliru sebagai contoh perawi lemah dan tertolak riwayatnya yaitu Aliy bin Asbath Abu Hasan Al Muqriy. Aliy bin Asbath seorang yang tsiqat sebagaimana dikatakan An Najasyiy [Rijal An Najasyiy hal 252 no 663].

Amin Muchtar berpanjang-panjang membantah tim ABI tetapi bantahannya tidak memiliki konsep yang jelas. Amin Muchtar membawakan bantahan yang intinya adalah

1. Bantahan pertama menyatakan tim ABI tersebut hathib lail [mengigau bicara]
2. Bantahan kedua menyatakan tim ABI tersebut belum khatam kitab Rijal Al Hadits

Amin Muchtar menyatakan tim ABI hathib lail [mengigau bicara] dengan dasar mengutip dua ulama Syi'ah yang berpandangan bahwa sudah tidak perlu meneliti keadaan perawi hadis Al Kafiy atau pembahasan sanad-sanad riwayat Al Kafiy adalah pekerjaan orang lemah.

Bantahan I: Hathib Lail (Mengigau Bicara)?

Andaikan saja kedua ulama besar Syi'ah—Syekh an-Nuri at-Thabrasi (w. 1320 H) dan Syekh Muhammad Husen an-Na'ini (w. 1355 H)—masih hidup, lalu argumen penulis *Buku Putih* diajukan kepada mereka berdua, niscaya keduanya akan tertawa atau bahkan marah besar. Bukankah keduanya telah berpesan sebagai berikut.

Syekh an-Nuri ath-Thabrasi berkata,

الكافى بين الكتب الأربعة كالشمس بين النجوم وإذا تأمل المنصف استغنى عن ملاحظة حال آحاد رجال السند المودعة فيه وتورثه الوثوق ويحصل له الاطمئنان بصدورها وثبوتها وصحتها

"Kedudukan kitab al-Kaafii di antara kitab yang empat tersebut seperti matahari di antara planet-planet lain. Seorang yang obyektif apabila melihat kitab ini niscaya ia tidak membutuhkan lagi untuk meneliti keadaan orang perorang dari para perawinya dan menumbuhkan kepercayaan serta membuat hati tenang dengan sumber riwayatnya, kekuatan dan keshahihannya."[304]

Syekh Muhammad Husen an-Na'ini berkata,

إن المناقشة فى إسناد روايات الكافى حرفة العاجز

"Pembahasan berkenaan dengan sanad-sanad riwayat dalam al-Kaafii adalah pekerjaan orang yang lemah."[305]

Hitam Di Balik Putih Hal 241

Apakah ini hujjah yang kuat?. Jawabannya tidak, karena pada dasarnya hal ini terbentur dengan fakta bahwa sebagian ulama Syi'ah lain tetap berpegang pada konsep ilmu hadis muta'akhirin yang salah satunya mengandalkan kredibilitas dan kedudukan perawi. Dan nampaknya disinilah tim ABI berdiri. Kalau Amin Muchtar lebih berpegang pada konsep ilmu hadis mutaqaddimin dan itupun sebenarnya hanya mengandalkan cukup percaya dan taklid saja pada keshahihan Al Kafiy ya itu tidak menunjukkan kalau tim ABI hathib lail [mengigau bicara].

Amin Muchtar boleh saja menyalahkan tim ABI dalam hal ini kalau ia sudah melakukan analisis dan menunjukkan bahwa konsep ala mutaqaddimin itu yang valid dan ala muta'akahirin itu yang keliru. Cuma asal main kutip qaul ulama ya tidak ada gunanya. Harusnya ia melangkah lebih maju dengan berpikir "qaul ulama itu berdiri atas dasar apa" dan dimana letak kekeliruan ulama lain yang bertentangan dengan qaul tersebut.

Semakin tidak jelas ketika Amin Muchtar memberikan contoh Al Bahbudiy yang dikecam sebagian ulama Syi'ah atas hasil ijtihadnya yang memilah-milah hadis Al Kafiy. Contoh ini

tidak tepat sasaran dan tidak ada nilai hujjahnya. Apakah ketika Al Bahbuudiy keliru dalam sebagian ijtihadnya terhadap hadis-hadis Al Kafiy maka “usaha ijtihad penilaian hadis berdasarkan kaidah ilmu” dianggap sesuatu yang keliru?. Syaikh Al Albaniy misalnya pernah dikecam ketika ia mendhaifkan hadis dalam kitab Shahih atau ketika ia memilah-milah hadis dalam kutubus sittah dan ternyata keliru dalam hasil ijtihadnya. Apakah hal itu berarti “usaha ijtihad penilaian hadis berdasarkan kaidah ilmu” yang dilakukan Syaikh Al Albaniy itu sebenarnya tidak perlu atau pekerjaan orang lemah?

Al Bahbuudiy bisa saja keliru dalam sebagian metodenya sehingga sebagian ulama mengecamnya. Misalnya seperti yang dinukil Amin Muchtar mengenai perkataan Sayyid Murtadha bahwa Al Bahbuudiy berpegang pada kitab Rijal Ibnu Ghadhairiy dimana kitab ini diingkari sebagian ulama hadis sebagai karya Ibnu Ghadairiy. Artinya kitab itu tidak mu’tamad [sebagai pegangan] dalam kitab Rijal [dalam pandangan sebagian ulama Syi’ah walaupun sebagian ulama lain tetap berpegang dengannya] maka tidak bisa dijadikan dasar dalam menilai perawi hadis Al Kafiy. Apakah dengan fakta ini maka “usaha penilaian hadis dengan metode berpegang pada kitab Rijal” dianggap perkara yang keliru?.

Bagaimana jika seseorang berpegang pada kitab Rijal yang mu’tabar seperti Rijal An Najasyiy dan Rijal Ath Thuusiy dalam menilai hadis Al Kafiy?. Mau dikatakan Amin Muchtar keliru juga sambil mencari-cari alasan atau mengutip qaul ulama Syi’ah lain. Atau ia akan kembali pada perkataan ulama Syi’ah yang menganggap meneliti perawi sanad Al Kafiy adalah tidak perlu dan pekerjaan orang lemah. Silakan lihat wahai pembaca bukankah ini yang kami katakan Amin Muchtar ini terlalu banyak bicara tetapi tidak jelas arahnya. Mengutip qaul ulama ini itu tetapi tidak jelas arah bantahannya.

Hal yang sederhana dan sepertinya tidak terpikirkan oleh Amin Muchtar adalah apa gunanya berbagai kitab Ilmu Hadis dan kitab Ilmu Rijal dalam mazhab Syi’ah kalau ujung-ujungnya yang benar itu ya berpegang saja pada empat kitab rujukan toh semua riwayatnya shahih dan mu’tabar. Ilmu hadis dan ilmu Rijal mazhab Syi’ah justru berkembang karena konsep muta’akhirin [dimana tim ABI berdiri].

Bantahan kedua Amin Muchtar menyatakan tim ABI belum khatam kitab Rijal. Amin Muchtar berpanjang-panjang membantah salah satu contoh perawi hadis Al Kafiy yang dikatakan lemah oleh tim ABI yaitu Muhammad bin Muusa Al Hamdaniy. Menurut Amin Muchtar, para ulama Syi’ah menerima periwayatan Muhammad bin Muusa Al Hamdaniy khususnya dalam kitab Al Kafiy.

Bantahan II: Belum Khatam Kitab Rijal Hadits?

Bukti lain bahwa penulis *Buku Putih hathib lail* (mengigau bicaranya) adalah ketika menyebut sejumlah rawi—sebagai contoh—yang dinyatakan lemah dan tertolak riwayatnya, mereka dengan sengaja tidak menjelaskan ulama yang men*jarh* (mencela) dan sebab lemahnya. Selain itu, mereka sengaja tidak menampilkan lafal *jarh* dari ulama yang dimaksud. Lagi-lagi tidak menyebutkan sumber-sumber primer dalam dakwaannya.

Mari kita lihat salah satu rawi yang dijadikan contoh oleh penulis *Buku Putih* tentang adanya kelemahan hadits dalam *al-Kaafii*, yaitu Muhammad bin Musa al-Hamdani.

Jika Muhammad bin Musa al-Hamdani yang dimaksud oleh penulis *Buku Putih* adalah Muhammad bin Musa bin Isa Abu Ja'far al-Hamdani, mereka belum selesai—untuk tidak menyebut mereka tidak jujur—mempelajari kitab-kitab *Rijal* (para rawi) karya ulama Syi'ah. Selain tidak menyebut alasan pendhaifan Syekh Muhammad bin Hasan, mereka juga tidak menampilkan penjelasan ulama lain yang menerima periwayatan Muhammad bin Musa al-Hamdani.

Untuk itu, di sini perlu kami paparkan sejumlah penilaian dari para ulama Syi'ah—yang dipandang mereka—sebagai pakar *al-Jarh* dan *Ta'dil* (kritikus perawi hadits) terhadapnya, sebagai berikut.

313 *Ibid.* hlm. 432.

BAB III: Taqiyyah atau Ilmiah? 245

Hitam Di Balik Putih Hal 245

Amin Muchtar juga disini menunjukkan ketidakjelasan dalam arah bantahannya. Pembahasan tentang kedudukan perawi hadis dalam ilmu Rijal adalah pembahasan yang ada dalam konsep ilmu hadis muta'akhirin mazhab Syi'ah. Anggap saja benar bantahan Amin Muchtar mengenai perawi Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy, terus bagaimana dengan para perawi lain dalam kitab Al Kafiy yang dalam kitab Rijal dikatakan dhaif atau pendusta tanpa ada penyelisihan?. Apakah ini akan dimentahkan lagi oleh Amin Muchtar dengan qaul ulama yang ia kutip sebelumnya bahwa pembahasan perawi dan sanad Al Kafiy itu tidak perlu atau hanya pekerjaan orang lemah. Seakan-akan qaul ulama yang ia kutip adalah kebenaran mutlak yang tidak bisa dipertanyakan.

Apa gunanya ia berpanjang-panjang membahasnya kalau ia sendiri dari awal menyalahkan metode menilai hadis berdasarkan kedudukan perawi dalam kitab Rijal?. Apakah sekedar ingin menunjukkan kalau ia ahli dalam hal ini dan sudah khatam sedangkan tim ABI belum khatam?. Kalau benar begitu maka mari kami tunjukkan penyimpangan Amin Muchtar mengenai perawi Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Siapa sebenarnya yang belum khatam kitab Rijal dalam perkara ini?.

محمد بـ ن مو سى بـ ن ع يـ سى أبـ و جـ ع فر الـهمدانـ ي الـ سمان، ضـعـ فه الـ قمـ يون بـ الـ غـ لو، وكـان ابـ ن الـولـ يد يـ قول: إنـ ه كـان يـ ضع الـ حديـ ث، والله أعلم

Muhammad bin Muusa bin 'Iisa Abu Ja'far Al Hamdaaniy As Samaan, orang-orang qum mendhaifkannya karena ghuluw, dan Ibnu Waalid mengatakan "sesungguhnya ia pemalsu hadis" wallahu a'laam [Rijal An Najaasyiy hal 338 no 904]

وأما خـ بر صـلاة يـ وم غديـ ر خـم والـ ثواب الـمذكـور فـ يه لـمن صـامه فـ إن شـ يخـ نا محمد ابـ ن مدانـ ي كـان لا يـ صححه ويـ قول: إنـ ه من طريـ ق محمد بـ ن مو سى الـ ه ـر ضـي الله عـ نه ـ الـ حـ سن وكـان كـذابـ ا غـ ير ثـ قة

Adapun kabar shalat pada hari ghadir khum dan pahala yang disebutkan bagi yang berpuasa [pada hari itu], maka guru kami Muhammad bin Hasan [radiallahu 'anhu] tidak menshahihkannya dan ia mengatakan sesungguhnya kabar itu dari jalan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy dan ia seorang pendusta tidak tsiqat [Man Laa Yahdhuruhu Al Faqiih Syaikh Ash Shaduuq 2/60]

محمد بن موسى بن عيسى أبو جعفر الهمداني ضعيف ، يروي عن الضعفاء،ويجوز أن يخرج شاهداً

Muhammad bin Muusa bin 'Iisa Abu Ja'far Al Hamdaaniy seorang yang dhaif, ia meriwayatkan dari para perawi dhaif dan ia boleh diriwayatkan sebagai penguat [Rijal Ibnu Ghada'iriy hal 94-95 no 136].

Ibnu Daud Al Hilliy memasukkan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy ke dalam begian kedua dari kitabnya yang memuat daftar perawi majruh [tercela] dan majhul [Rijal Ibnu Daud hal 511 no 471].

Allamah Al Hilliy memasukkan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy ke dalam bagian kedua kitabnya yang memuat daftar perawi dhaif dan perawi yang ia bertawaqquf atasnya. Allamah Al Hilliy menyatakan bahwa ia seorang yang dhaif [Khulaashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 401 no 1618].

Syaikh Muhammad Taqiy At Tusuturiy menyebutkan dalam biografi Muhammad bin Muusa bin 'Iisa As Samaan

فـ ي ـ والـ شـ يخ فـ ضـعـ فه اتـ فاقـ ي، قـ ال بـ ه ابـ ن الـولـ يد وابـ ن بـ ابـ ويـ ه وابـ ن نـ وح والـ نجا شـي وابـ ن الـ غـضائـ ري ـ الـ فهر ست

Maka mendhaifkannya itu sudah menjadi kesepakatan, telah mengatakannya Ibnu Waalid, Ibnu Babawaih, Ibnu Nuuh, Syaikh [Ath Thuusiy] dalam Al Fahrasat, An Najaasyiy dan Ibnu Ghada'iriy [Qaamuus Ar Rijaal At Tusuturiy 9/612 no 7313]

Jadi berdasarkan keterangan dalam kitab-kitab mazhab Syi'ah di atas maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy seorang yang dhaif pendusta dan pemalsu hadis.

Amin Muchtar dalam Buku Hitam Di Balik Putih menukil pendapat dua ulama Syi'ah yaitu Sayyid Al Khu'iy dan Sayyid Bahr Al 'Ulum yang menurut Amin Muchtar mengevaluasi secara kritis penilaian dhaif terhadap Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Berikut akan kami bahas secara kritis apa yang dinukil Amin Muchtar tersebut.

Dari data tersebut dapat kita peroleh keterangan bahwa di antara para ulama Syi'ah *mutaqaddimiin*, Syekh ash-Shaduq dan gurunya, Muhammad bin al-Hasan bin Ahmad bin al-Walid, dan orang-orang Qum (tanpa disebut personanya) bersikap tegas terhadap Muhammad bin Musa al-Hamdani bahwa statusnya dhaif. Namun, Syekh al-Kasyyi, ath-Thusi, dan an-Najasyi tidak menunjukkan sikap secara tegas terhadap rawi itu, apakah mereka juga menilainya dhaif ataukah tidak?

Bagaimana pandangan ulama *al-Jarh wa at-Ta'dil* pada generasi berikutnya? Dalam hal ini terbagi menjadi dua kubu, pro dan kontra. Kubu pro mengukuhkan pandangan para ulama sebelumnya, antara lain Sayyid Ahmad bin Musa ath-Thawus (w. 673 H),[321] Alamah al-Hilli (w. 726 H).[322] Sementara kubu kontra menerima keterangan itu dengan evaluasi kritis, antara lain Ayatullah 'Uzhma Sayyid

320 Lihat *Rijal an-Najasyi* hlm. 238-239, rawi No. 904.
321 *Ibid.*
322 Lihat *Khulaashah al-Aqwaal fii Ma'rifah ar-Rijaal* hlm. 377; *Mukhtalaf asy-Syii'ah* juz VII hlm. 330.

248 | Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah

Hitam Di Balik Putih Hal 248

Muhammad al-Mahdi Bahr al-'Ulum ath-Thabathaba'i (w. 1212 H)[323] dan Sayyid Abu al-Qasim al-Musawi al-Khu'i (w. 1413 H).[324]

Di sini akan kami kemukakan pandangan ulama Syi'ah yang bersikap kritis terhadap penilaian dhaif atas Muhammad bin Musa al-Hamdani.

Pandangan yang berbeda ini penting kami sampaikan—perlu ditegaskan dengan tanpa bermaksud ikut campur urusan rumah tangga Syi'ah—mengingat banyaknya data dan informasi yang tidak ditampilkan—untuk tidak menyebut "disembunyikan"—dalam *Buku Putih* yang tidak putih.

Hitam Di Balik Putih Hal 249

Sayyid Al Khu'iy termasuk ulama yang menganggap bahwa Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy perawi yang dhaif. Hal ini nampak jelas dalam kitabnya Mu'jam Rijal Al Hadits pada biografi Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy dimana Sayyid Al Khu'iy berkata

الذي يظهر من مجموع الكلمات، أن الأساس في تضعيف الرجل هو ابن الوليد، وقد تبعه على ذلك الصدوق، وابن نوح وغيرها، وهذا يكفي في الحكم بضعفه

Yang nampak jelas dari kumpulan perkataan tersebut adalah awal mula pendhaifan perawi tersebut [Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy] adalah Ibnu Waaliid, dan hal itu diikuti oleh Ash Shaduuq, Ibnu Nuuh dan selain keduanya. Hal ini cukup dalam menghukum kedhaifannya [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 18/298 no 11875]

Lafaz "hal ini cukup untuk menghukum kedhaifannya" adalah bukti kuat pendhaifan Sayyid Al Khu'iy terhadap Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Anehnya Amin Muchtar juga telah membaca tulisan Sayyid Al Khu'iy tetapi ia seolah tidak memahami apa yang ditulis Sayyid Al Khu'iy. Jadi Sayyid Al Khu'iy berada pada barisan ulama yang mendhaifkan Muhammad bin Muusa bukan pada pihak yang kontra sebagaimana dikatakan Amin Muchtar.

Sebenarnya yang dievaluasi secara kritis oleh Sayyid Al Khu'iy adalah anggapan bahwa Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy telah memalsukan kitab atau ushul Zaid Az Zarraad dan Zaid An Narsiy. Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Al Fahrasat-nya menyebutkan dalam biografi Zaid An Narsiy dan Zaid Az Zarraad

لهما أصلان، لم يروهما محمد بن علي بن الحسين بن بابويه، وقال في فهرسته: لم يرو، وكان يقول: هما موضوعان، وكذلك كتاب خالد بن عبد يروهما محمد بن الحسن بن الوليد الله بن سدير، وكان يقول: وضع هذه الأصول محمد بن موسى الهمداني كتاب زيد النرسي رواه ابن أبي عمير عنه

Keduanya memiliki ashl [kitab], Muhammad bin 'Aliy bin Husain bin Babawaih [Syaikh Shaduuq] tidak meriwayatkan keduanya, dan ia berkata dalam Al Fahrasatnya "Muhammad bin Hasan bin Waliid tidak meriwayatkan keduanya, ia mengatakan keduanya palsu dan begitu pula kitab Khaalid bin Abdullah bin Sadiir, ia mengatakan "ushul ini telah dipalsukan oleh Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Kitab Zaid An Narsiy telah diriwayatkan Ibnu Abi 'Umair darinya [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 71 no 289 & 290]

Muhammad bin Hasan bin Waliid telah menuduh Muhammad bin Muusa memalsukan kitab Zaid An Narsiy dan Zaid Az Zarrad, kemudian hal ini diikuti oleh Syaikh Ash Shaduq. Ibnu Ghada'iriy yang menyebutkan dalam biografi Zaid An Narsiy dan Zaid Az Zarraad

قال أبو جعفر ابن بابويه: إن كتابهما موضوع، وضعه محمد بن موسى السمان وغلط أبو جعفر في هذا القول، فإني رأيت كتبهما مسموعة عن محمد بن أبي عمير.

Abu Ja'far Ibnu Babawaih [Syaikh Shaduuq] berkata "kitab keduanya palsu, dan yang memalsukannya adalah Muhammad bin Muusa As Samaan". Dan Abu Ja'far keliru dalam perkataan ini karena aku telah melihat kitab keduanya yang diterima secara sima' oleh Muhammad bin Abi Umair [Rijal Ibnu Ghada'iriy hal 62 no 52 & 53]

Sayyid Al Khu'iy berkata dalam kitabnya Mu'jam Rijal Al Hadiits biografi Zaid bin Zarraad

ومن المطمأن به أنّ الكتاب لم يصل إلى ابن الوليد بطريق صحيح، وإنماوصل اليه من طريق محمد بن لهمداني فبنى على أنه موضوع، ومع ذلك يؤخذ على ابن الوليد بأنّ محمد بن موسى وإن كان موسى ا

ضعيفاً إلاّ أنه من أين جزم ابن الوليدبأنه وضع هذا الكتاب، أفلا يمكن أن يصدق الضعيف؟ أفهل علم ابن
عالوليد بأنه لايصدق أبداً؟ وكيف كان فالصحيح أنّ الكتاب لزيد الزرّاد وليس بموضو

Dan termasuk yang dapat dipercayai dengannya bahwa kitab itu tidak sampai kepada Ibnu Waliid melalui jalan yang shahih. Sesungguhnya kitab itu hanya sampai kepadanya melalui jalan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy, oleh karena itu ia menetapkan bahwasanya itu maudhu' [palsu]. Bersamaan dengan itu dapat diajukan atas Ibnu Waalid bahwa Muhammad bin Muusa meskipun ia seorang yang dhaif dari mana Ibnu Waliid memastikan ia memalsukan kitab ini. Apakah tidak mungkin seorang yang dhaif itu benar?. Apakah Ibnu Waliid tahu bahwa ia tidak akan benar selamanya?. Bagaimanapun keadaanya maka yang shahih bahwasanya kitab Zaid Az Zarraad tidak maudhu' [palsu] [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 8/379 no 4902]

Dapat dipahami disini bahwa Sayyid Al Khu'iy menyepakati penilaian dhaif atas Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy tetapi ia membantah kalau kitab Zaid Az Zarraad maudhu'. Sayyid Al Khu'iy benar karena kitab Zaid Az Zarraad telah diriwayatkan dengan sanad shahih melalui jalan Muhammad bin Abi Umair.

Kalau begitu mengapa Ibnu Waliid mengatakan kitab tersebut dipalsukan oleh Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Maka penjelasan yang paling mungkin adalah seperti yang dikatakan Sayyid Al Khu'iy bahwa kitab tersebut sampai kepada Ibnu Waliid melalui jalan Muhammad bin Muusa. Ibnu Waliid tidak mengetahui jalan shahih kitab tersebut melalui Muhammad bin Abi Umair.

Adapun kritikan Sayyid Al Khu'iy atas Ibnu Waliid yaitu bagaimana bisa Ibnu Waliid memastikan Muhammad bin Muusa memalsukan kitab tersebut, sebenarnya bisa dijawab dengan mudah bahwa bisa saja dalam kitab tersebut [dari jalur Muhammad bin Muusa] yang sampai kepada Ibnu Waliid terdapat hal-hal yang mungkar atau bertentangan dengan syari'at maka Ibnu Waliid menetapkan itu maudhu' dan orang yang bertanggung jawab untuk itu adalah Muhammad bin Muusa yang disisi Ibnu Waliid dikenal sebagai perawi dhaif pendusta.

Memang seperti yang diisyaratkan Sayyid Al Khu'iy bisa saja perawi yang dhaif itu berkata benar atau perawi yang dhaif itu tidak selamanya salah. Tetapi harus ada qarinah atau bukti yang menguatkan bahwa perawi tersebut benar. Suatu hadis dengan matan tertentu yang diriwayatkan oleh seorang pendusta bisa saja hadis tersebut shahih jika terdapat jalur lain hadis dengan matan yang sama yang diriwayatkan oleh perawi tsiqat. Jadi perawi tsiqat ini sebagai bukti penguat akan kebenaran perawi pendusta tersebut. Hanya saja yang harus diperhatikan adalah kuncinya hadis dari perawi tsiqat tersebut memiliki matan yang sama dengan matan hadis perawi pendusta.

Adapun dalam perkara kitab Zaid bin Az Zarraad di atas, apakah jalur Muhammad bin Abi Umair menjadi bukti akan kebenaran jalur Muhammad bin Muusa?. Jawabannya belum tentu, karena belum terbukti bahwa kitab Zaid bin Az Zarraad melalui jalan Muhammad bin Umair memiliki matan [isi] kitab yang sama persis dengan kitab Zaid bin Az Zarraad melalui jalur Muhammad bin Muusa. Bisa saja Muhammad bin Muusa mengubah sebagian kitab tersebut atau menyisipkan riwayat-riwayat palsu dalam kitab tersebut kemudian sampailah kitab ini pada Ibnu Waliid maka Ibnu Waliid menyatakan kitab tersebut dipalsukan oleh Muhammad bin Muusa.

Perkara seperti ini ma’ruf bahkan Sayyid Al Khu’iy memahaminya. Sayyid Al Khu’iy dalam salah satu kitabnya pernah mencela kitab Zaid An Narsiy yang dinukil Al Majlisiy

المجلسي (قده) انما رواها عن نسخة عتيقة وجدها بخط الشيخ منصور بن الحسن و
الآبي، ولم يصله الكتاب باسناد متصل صحيح، ولم ينقل طريقه الينا على تقدير
ان الكتاب وصله باسناد معتبر فلا ندري ان الواسطة أي شخص ولعله وضاع أو مجهول،
خة كتفسير علي بن ابراهيم القمي، وكامل في غير تلك النسـ وأما الاخبار المروية
فلا يدل وجدانها ـالزيارة، وعدة الداعي وغيرها عن زيد النرسي بواسطة ابن أبي عمير
في تلك النسخة على انها كتاب زيد المذكور وأصله، وذلك لانا نحتمل أن تكون النسخة
موضوعة

Dan Al Majlisiy, sesungguhnya ia hanya meriwayatkannya dari naskah kuno dan ia menemukannya dengan tulisan tangan Syaikh Manshuur bin Hasan Al Abiy, tidaklah sampai kepadanya kitab tersebut dengan sanad bersambung shahih, dan tidaklah ia menukil jalannya kepada kita atas kitab tersebut dengan sanad yang mu’tabar. Maka tidak diketahui siapa perantaranya yaitu mungkin saja seseorang pemalsu hadis atau majhul. Dan adapun kabar-kabar yang diriwayatkan selain dalam naskah tersebut seperti dalam kitab tafsir Aliy bin Ibrahim Al Qummiy, Kaamil Az Ziyaarah, Uddah Ad Daa’iy dan selainnya dari Zaid An Narsiy melalui perantara Ibnu Abi ‘Umair, tidak menunjukkan ditemukannya dalam naskah tersebut bahwa itu adalah kitab Zaid yang dimaksud dan ashl-nya, hal ini karena mungkin saja itu adalah naskah maudhu’ [Tanqiih Fii Syarh Al Urwatul Wutsqaa 2/127]

Kalau Sayyid Al Khu’iy tidak ada masalah dalam mencela kitab Zaid An Narsiy yang dinukil Al Majlisiy [dalam Bihar Al Anwar] maka harusnya tidak ada masalah juga baginya mencela kitab Zaid yang dinyatakan Ibnu Waliid dipalsukan oleh Muhammad bin Muusa. Jadi seharusnya tidak ada masalah bagi Sayyid Al Khu’iy untuk memahami tuduhan Ibnu Waliid atas Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy.

Berikut kami tambahkan keterangan dari Sayyid Muhammad Baqir Ash Shadr mengenai naskah kitab Zaid An Narsiy yang dinukil Al Majlisiy dimana ia berkata

ن النسخة التي وجدها لو سلمنا تمامية سند الآبي إلى زيد يبقى أنه كيف نثبت أ
المجلسي هي بخط الآبي وليس هناك شاهد على ذلك إلا وجود اسمه عليها وليس
لـ لمجلسي طريق متصل في مقام نقلها ومجرد أن الروايات المنقولة في الكتب عن زيد
موجودة في هذه النسخة لا يوجب الاطمئنان بعدم وقوع التحريف على الأقل بزيادة أو
شد تمال النسخة على روايات غريبة ومعان مستنكرة من قبيل نقيصة خصوصا مع ا
رؤية الله تعالى ومخاصرة المؤمن له يوم القيامة وقال هكذا يخاصره (تعالى الله عن
ذلك علوا كبيرا) وهذه يوجب احتمال أن هذه النسخة هي التي زورها محمد بن موسى ولعلها
لدى محمد بن أبي عمير غير النسخة التي كان للنجاشي طريق صحيح لها إ

Seandainya kita menerima keseluruhan sanad Al Abiy sampai Zaid maka masih tersisa [keraguan] bahwasanya bagaimana menetapkan kalau naskah yang ada pada Al Majlisiy tersebut adalah tulisan tangan Al Abiy, tidak ada yang menguatkan hal itu kecuali adanya namanya [dalam naskah tersebut] dan Al Majlisiy tidaklah memiliki jalan bersambung dalam penukilannya. Adanya riwayat-riwayat yang ternukil dalam kitab dari Zaid dalam naskah ini tidak menimbulkan ketenangan dari ketiadaan tahrif setidaknya dalam hal penambahan atau pengurangan, apalagi bersamaan dengan adanya dalam naskah tersebut riwayat-riwayat gharib dan bermakna mungkar seperti “melihat Allah” dan Mukhasharah

orang yang beriman pada hari kiamat dan berkata seperti inilah yukhashir [Maha tinggi Allah dengan ketinggian yang agung dari hal yang demikian]. Oleh karena itu wajib dianggap bahwa naskah ini adalah yang berasal dari pemalsuan Muhammad bin Muusa dan bukan naskah dari An Najasyiy dengan jalan shahih kepada Muhammad bin Abi Umair. [Buhuuts Fii Syarh Al 'Urwah Al Wutsqaa Sayyid Muhammad Baaqir Ash Shadr 3/426-427]

Tentu saja kita bisa mengkritik apa yang dikatakan Sayyid Muhammad Baqir Ash Shadr mengenai anggapannya bahwa naskah itu adalah naskah yang dipalsukan Muhammad bin Muusa. Memang tidak ada bukti nyata untuk hal itu tetapi kemungkinan tersebut bisa saja terjadi. Perkara yang menjadi hujjah disini adalah kitab Zaid An Narsiy yang dinukil Al Majlisiy telah dianggap maudhu' oleh sebagian ulama syi'ah dalam hal ini Sayyid Al Khu'iy dan Sayyid Muhammad Baaqir Ash Shadr. Mereka menyatakan bahwa naskah yang dinukil Al Majlisiy itu bukan kitab Zaid dengan jalan mu'tabar dan shahih dari Ibnu Abi Umair. Artinya walaupun kitab Zaid [baik Zaid Az Zarraad atau Zaid An Narsiy] yang sebenarnya itu dahulu ada maka tidak menutup kemungkinan pada zaman setelahnya kitab itu dipalsukan oleh seseorang.

Jadi sangat mungkin sekali dipahami walaupun kitab Zaid itu memiliki jalan yang shahih dari Ibnu Abi Umair maka pada zaman Ibnu Waliid kitab tersebut sampai kepadanya melalui jalan Muhammad bin Muusa dan mengandung berbagai riwayat palsu sehingga Ibnu Waliid menyatakan itu palsu.

Adapun penjelasan Sayyid Bahr Al 'Uluum yang dinukil Amin Muchtar juga bisa dievaluasi secara kritis. Sayyid menukil apa yang ditulis Syaikh Ath Thusiy dalam Al Fahrasat kemudian Sayyid berkata

وفـ ـي هذا الـ كلام تـ خطـ ئة ظاهرة لـ لـ صدوق و شـ يخه فـ ـي حـ كمهما بـ أن أ صل زيـ د الـ نر سي من مو ضوعات محمد بـ ن مو سى الـهمدانـ ي، فـ إنـه مـ تى صحت روايـ ة ابـ ن أبـ ـي عمـ ير إيـ اه عن لـمـ تأخر الـ ـعـ صر عن زمن الـ راوي والـمروي عـ نه صاحـ به امـ تـ نع إ سـ ناد و ضـعه إلـ ى الـهمدانـ ي ا

Pada perkataan [Syaikh Ath Thuusiy] ini dengan jelas menyalahkan Ash Shaduuq dan gurunya dalam menetapkan bahwa Ashl Zaid An Narsiy adalah buatan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy karena shahihnya riwayat Ibnu Abi Umair dari pemiliknya [kitab tersebut] menolak penetapan pemalsuannya kepada Al Hamdaaniy yang hidup pada masa terakhir dari zaman perawi dan yang meriwayatkan darinya [Fawaaid Ar Rijaaliyah, Sayyid Bahr Al 'Uluum 2/370]

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya kami sepakat bahwa Ibnu Waliid keliru ketika menetapkan kitab Zaid tersebut palsu karena kitab Zaid tersebut memang ada dan ternukil melalui riwayat shahih dari Ibnu Abi 'Umair. Kekeliruan Ibnu Waliid karena ia tidak tahu ada kitab Zaid riwayat Ibnu Abi Umair, kitab Zaid yang sampai kepadanya adalah melalui jalur Muhammad bin Muusa dan kitab inilah yang dikatakan Ibnu Waliid sebagai maudhu'.

Hal ini tidak bisa dijadikan dasar pembelaan kepada Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy karena masih terdapat kemungkinan bahwa Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy justru mengubah atau menyisipkan riwayat-riwayat palsu pada kitab Zaid sehingga ketika kitab ini sampai pada Ibnu Waliid ia menganggapnya maudhu'.

Memang benar bahwa jarh seorang ulama terhadap seorang perawi sebagai "pemalsu hadis" bisa saja tertolak jika terbukti bahwa hadis yang dinyatakan palsu tersebut ternyata shahih. Tetapi ini berlaku dengan syarat-syarat sebagai berikut

1. Hadis tersebut dengan matan yang diriwayatkan perawi itu memiliki matan yang sama dengan hadis shahih dari perawi tsiqat yang menjadi bukti shahihnya hadis yang dinyatakan palsu tersebut.
2. Perawi tersebut tidak ternukil celaan lain terhadapnya kecuali celaan bahwa ia meriwayatkan hadis palsu tersebut

Mengenai poin pertama, dalam kasus Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy di atas belum ada bukti bahwa kitab Zaid melalui jalur Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy memiliki matan yang sama dengan kitab Zaid jalur Ibnu Abi Umair. Apalagi yang namanya kitab itu berisi banyak riwayat maka sangat mudah sekali memalsukannya dengan mengubah sebagian riwayat atau menyisipkan riwayat-riwayat palsu yang tidak ada dalam kitab aslinya.

Mengenai poin kedua mungkin sederhananya bisa dilihat analogi berikut. Secara akal sehat, yang namanya seseorang jika dikenakan tuduhan melakukan dua tindak kejahatan yaitu mencuri dan membunuh maka jika ia terbukti bukan pembunuh. Hal ini bukan berarti sudah pasti ia bukan pencuri, harus dibuktikan pula kalau ia bukan pencuri baru terangkatlah tuduhan tersebut.

Terkait dengan kasus perawi dengan jarh "pemalsu hadis". Misalkan perawi tersebut ternyata selain ia dituduh memalsukan hadis tertentu [yang ternyata kemudian terbukti bahwa hadis itu shahih], ia dituduh pula memalsukan hadis lain maka jarh "pemalsu hadis" tersebut tidak bisa semata-mata hilang karena masih ada hadis lain dimana ia dituduh memalsukannya. Hadis lain ini harus dibuktikan juga bahwa itu shahih maka baru terangkatlah jarh "pemalsu hadis" tersebut.

Dalam kasus Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy diatas, tuduhan atasnya tidak hanya ia memalsukan kitab Zaid Az Zarraad dan kitab Zaid An Narsiy tetapi ia juga memalsukan kitab lain yaitu kitab Khalid bin Abdullah bin Sadiir sebagaimana disebutkan Syaikh Ath Thuusiy

خالد بن عبد الله بن سدير، له كتاب ذكر أبو جعفر محمد بن علي بن بابويه القمي، عن محمد بن الحسن بن الوليد أنه قال: لا أرويه لأنه موضوع وضعه محمد بن موسى الهمداني

Khaalid bin 'Abdullah bin Sadiir, memiliki kitab. Abu Ja'far Muhammad bin 'Aliy bin Baabawaih Al Qummiy [Syaikh Ash Shaduuq] menyebutkan dari Muhammad bin Hasan bin Waliid bahwasanya ia berkata "jangan meriwayatkannya karena itu maudhu' [palsu], telah memalsukannya Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy" [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 66 no 259].

Tidak ada hujjah dari Sayyid Bahr Al 'Ulum yang membantah perihal pemalsuan kitab Khalid bin 'Abdullah bin Sadiir maka bagaimana bisa diangkat jarh [celaan] tersebut kepada

Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Oleh karena itu dalam hal ini tuduhan Muhammad bin Hasan bin Waliid terhadap Muhammad bin Muusa dapat dijadikan pegangan.

Muhammad bin Hasan bin Waliid adalah gurunya Syaikh Shaduuq dan ia adalah Syaikh penduduk qum yang paling faqih, terdahulu dan terkemuka diantara mereka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042] dan ia juga termasuk pakar dalam ilmu Rijal sebagaimana diisyaratkan oleh Syaikh Ath Thusiy

محمد بـ ن الـ حـ سن بـ ن الـ ولـ يد الـ قمي، جـ لـ يل الـ قدر، عارف بـ الـ رجال، موثـ وق بـ ه

Muhammad bin Hasan bin Waliid Al Qummiy ulama besar, arif dalam [ilmu] Rijal dan dipercaya dengannya [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 156 no 694]

Oleh karena itu sangat wajar kalau tuduhan Ibnu Waliid atas Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy bahwa ia pendusta tidak tsiqat dan pemalsu hadis dapat dijadikan pegangan sampai ada bukti kuat yang menentangnya. Dan sejauh ini tidak ada satupun ulama yang menta'dilkan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy bahkan Sayyid Bahr Al 'Uluum yang mengkritik celaan terhadap Muhammad bin Muusa tidak bisa menunjukkan ta'dil terhadapnya.

Kesalahan Amin Muchtar disini adalah ia berpikir hanya dengan mengutip ulama Syi'ah yang sejalan dengan pendapatnya maka ia merasa benar padahal di dunia mazhab manapun perselisihan para ulama itu akan selalu ada. Kritik mengkritik dalam dunia ilmiah itu terjadi di mana saja maka yang jauh lebih penting adalah melakukan analisis mendalam untuk mentarjih mana pendapat yang benar diantara pendapat-pendapat yang berselisih tersebut.

Kesalahan lain Amin Muchtar adalah ia tidak memiliki metode yang jelas dalam memahami manhaj para penulis dan pentahqiq kitab dari kalangan ulama Syi'ah. Misalnya dalam buku Hitam Di Balik Putih, para pembaca akan menemukan kalimat yang serupa dengan kalimat ini "Syaikh Fulan pentahqiq kitab bla bla bla tidak menilai riwayat itu dhaif".

Terhadap riwayat ini, Syekh al-Faidh al-Kasyani,[341] pentahqiq kitab *al-Kaafii*, 'Ali Akbar al-Ghifari,[342] Lajnah Tahqiq Ihya at-Turats, Markaz Buhuts al-Hadits,[343] tidak menilai dhaif. Demikian pula ulama Syi'ah lainnya, seperti Syekh al-Hurr al-'Amili,[344] Syekh an-Nuri ath-Thabarsi,[345] Sayyid al-Barujardi,[346] Syekh Hadi an-Najfi.[347]

Sementara Syekh al-Majlisi menunjukkan dua sikap berbeda. Di satu sisi beliau menilainya dhaif, tanpa menjelaskan sebab dhaifnya,[348] tetapi di sisi lain tidak menilainya dhaif.[349]

2) Jalur lain Ahmad bin al-Hasan al-Jallab

Dia meriwayatkan dari sebagian sahabat kami (al-Kulaini), dari Abu al-Hasan As. Dan diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Musa al-Hamdani, sebagaimana dimuat oleh al-Kulaini dalam kitab *al-Kaafii*, Juz 6, *Kitaab al-Ath'imah* (no. *kitaab* 6), bab *al-Masy* (no. bab 95), hadits no. 1.

341 Lihat *al-Waafii* juz XIX hlm. 423 hadits no. 19.716.

342 Lihat *al-Kaafii* tahqiq Ali Akbar al-Ghifari terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Teheran 1388 H, juz VI hlm. 172-174.

343 Lihat *al-Kaafii* tahqiq Markaz Buhuts Dar al-Hadits terbitan Dar al-Hadits 1430 H, juz XI hlm. 424 hadits no. 10.569.

344 Lihat *Wasaa'il asy-Syii'ah* juz XXV hlm. 206 hadits no. 31.694.

345 Lihat *Mustadrak al-Wasaa'il* juz XVI hlm. 428 hadits no. 20.442.

346 Lihat *Jami' Ahadits asy-Syi'ah* juz XXIII hlm. 470 hadits no. 1957.

347 Lihat *Mawsu'ah Ahadits Ahl al-Bait* juz II hlm. 381 hadits no. 2190.

348 Lihat *Mir'ah al-'Uqul fi Syarh Akhbar Ali ar-Rasul* juz XXII hlm. 218 hadits no. 2.

349 Lihat *Bihaar al-Anwaar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-A'immah al-Athhar* juz 63 hlm. 219 hadits no. 3.

264 | Hitam di Balik Putih: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah

Hitam Di Balik Putih Hal 264

Kalimat seperti ini tidak sedikitpun bernilai hujjah bahkan bernilai syubhat karena maksud dari kalimat "tidak menilainya dhaif" bukan berarti membantah dhaifnya tetapi menunjukkan diamnya ulama tersebut atas riwayat yang dimaksud. Kita tidak bisa menguatkan atau menshahihkan riwayat dengan diamnya ulama terhadap riwayat tersebut dalam kitabnya. Berapa banyak kitab hadis ahlus sunnah yang juga nampak seperti itu. Silakan lihat kitab Musnad Ahmad, Sunan Daruquthniy, Mu'jam Al Kabir Ath Thabraniy dan lain-lain dimana para penulisnya atau pentahqiqinya mendiamkan riwayat-riwayat yang ada dalam kitab tersebut.

Lebih rusaknya lagi Amin Muchtar ini malah mempertentangkan pendapat seorang ulama yang mendhaifkan suatu hadis dalam salah satu kitabnya kemudian dalam kitabnya yang lain ulama itu mendiamkan hadis tersebut. Misalnya Amin Muchtar mengutip Al Majlisiy yang mendhaifkan suatu hadis dalam kitab Mir'atul 'Uquul dan mendiamkan hadis itu dalam kitab Bihaar Al Anwaar [dimana Amin Muchtar menyebutkan dengan kalimat "Al Majlisi tidak menilainya dhaif"]. Hal ini tidaklah bertentangan karena tergantung dengan manhaj Al Majlisiy dalam kitabnya tersebut. Kitab Mir'atul 'Uquul memang ditulis Al Majlisiy untuk memilah-milah riwayat Al Kafiy oleh karena itu ia menyatakan dalam kitab tersebut kedudukan riwayat-riwayatnya sedangkan dalam kitab Bihaar Al Anwaar Al Majlisiy hanya mengumpulkan hadis-hadis ahlul bait dari berbagai sumber [baik mu'tabar dan tidak

mu'tabar] oleh karena itu wajar jika ia tidak menyatakan kedudukan setiap riwayat yang ia sebutkan dalam Bihaar Al Anwaar.

Ada lagi kalimat lain seperti "riwayat tersebut dijadikan hujjah oleh Syaikh fulan dalam kitab bla bla bla". Hal ini banyak dikutip Amin Muchtar dalam menunjukkan pembelaan terhadap riwayat Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy.

Riwayat tersebut dijadikan hujjah oleh Markaz al-Mu'jam al-Fiqhi,[359] dan Muhammad ar-Raisyhari.[360] Sementara Syekh al-Majlisi menunjukkan dua sikap berbeda. Di satu sisi beliau menilainya dhaif, karena pada sanadnya terdapat rawi yang majhul (tidak dikenal),[361] tetapi di sisi lain tidak menilainya dhaif.[362]

3) Jalur al-Hasan bin 'Ali al-Hasyimi

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Musa al-Hamdani, sebagaimana dimuat oleh al-Kulaini dalam kitab *al-Kaafii*, Juz 4,

350 Lihat *al-Waafii* juz XIX hlm. 369 hadits no. 19.369.
351 Lihat *al-Kaafii* tahqiq Ali Akbar al-Ghifari juz VI hlm. 219.
352 Lihat *al-Kaafii* tahqiq Markaz Buhuts Dar al-Hadits juz XI hlm. 523 hadits no. 11.970.
353 Lihat *Wasaa'il asy-Syii'ah* juz XXV hlm. 130 hadits no. 31.420.
354 Lihat *Jami' Ahadits asy-Syi'ah* juz XXIII hlm. 282 hadits no. 1.031.
355 Lihat *Mawsu'ah Ahadits Ahl al-Bait* juz V hlm. 404 hadits no. 6.370.
356 Lihat *Mustadrak Safinah al-Bihar* juz I hlm. 443; *Mustadrakat 'Ilm Rijal al-Hadits* juz I hlm. 282.
357 Lihat *al-Imam al-Kazhim Sayyid Baghdad* hlm. 335.
358 Lihat *Ramz ash-Shihhah* hlm. 258.
359 Lihat *Fiqh ath-Thib* juz V hlm. 7023 hadits no. 1.
360 Lihat *Mawsu'ah al-Ahadits ath-Thibiyyah* juz I hlm. 304 hadits no. 878.
361 Penilaian *majhul* (tidak dikenal) bukan ditujukan kepada Muhammad bin Musa al-Hamdani, melainkan pada jalur periwayatan itu terdapat rawi yang diungkap dengan ba'dh ashhabinaa (sebagian teman-teman kami) tanpa disebutkan namanya. (Lihat *Mir'ah al-'Uqul* juz XXII hlm. 179 hadits no. 1)
362 Lihat *Bihaar al-Anwaar* juz 66 hlm. 256 hadits no. 2.

BAB III: Taqiyyah atau Ilmiah? 265

Hitam Di Balik Putih Hal 265

Orang awam sih boleh saja berhujjah dengan cara demikian tetapi bagi orang yang mengerti apa itu ilmiah maka hal ini sangat memalukan. Kita tidak bisa semata-mata mengandalkan anggapan ulama "riwayat tersebut dijadikan hujjah" untuk menguatkan perawi yang telah dijarh ulama rijal. Justru anggapan ulama tersebut "riwayat itu dijadikan hujjah" telah keliru dan menjadi tertolak jika terbukti dalam sanad riwayat terdapat perawi pendusta. Atau mungkin saja ulama yang berhujjah dengan riwayat tersebut tidak mengandalkan manhaj muta'akhirin dalam menilai keshahihan riwayat. Atau mungkin saja ulama itu mengakui bahwa riwayat itu dari segi sanad dhaif tetapi dikuatkan oleh riwayat lain atau qarinah lain. Atau ulama tersebut menganggap tidak masalah berhujjah dengan riwayat dhaif. Betapa banyak para ulama yang berhujjah dengan riwayat dhaif dalam kitab-kitabnya tidak hanya dalam kitab Syi'ah tetapi juga dalam kitab Ahlus Sunnah.

ulama Syi'ah lainnya, seperti Syekh al-Hurr al-'Amili,[412] Sayyid al-Barujardi,[413] Syekh Hadi an-Najfi,[414] dan pakar hadits Syi'ah Syekh Muhammad Mahdi al-Ha'iri.[415]

Riwayat tersebut dijadikan hujjah oleh Markaz al-Mu'jam al-Fiqhi,[416] dan Muhammad ar-Raisyhari.[417] Sementara Syekh al-Majlisi menilainya dhaif, tanpa penjelasan sebab dhaifnya.[418]

Berbagai penjelasan tersebut dipandang cukup untuk menunjukkan bukti bahwa para ulama Syi'ah menerima periwayatan Muhammad bin Musa al-Hamdani, khususnya dalam kitab *al-Kaafii*.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa penulis *Buku Putih* belum *khatam*—untuk tidak menyebut "mereka dusta"—dalam mempelajari kitab-kitab hadits dan *rijal*nya (biografi perawi).

Hitam Di Balik Putih Hal 271

Justru pendapat yang benar adalah Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy seorang yang dhaif sedangkan adanya ulama Syi'ah yang menerima periwayatan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy tidak serta merta mengangkat kedhaifan Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy. Apa yang dikatakan Buku Putih Mazhab Syi'ah mengenai Muhammad bin Muusa Al Hamdaaniy bahwa ia perawi yang dhaif itu sudah benar sedangkan bantahan Amin Muchtar dalam hal ini justru mengandung syubhat dan talbis.

Penutup

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Amin Muchtar dalam membantah Buku Putih Mazhab Syi'ah sering tidak berdiri di atas kaidah-kaidah ilmu. Banyak mengutip referensi tetapi miskin analisis. Dan sebenarnya dengan cara yang sama seperti syubhat Amin Muchtar maka ilmu hadis mazhab Ahlus Sunnah pun bisa dibuat-buat agar menjadi nampak rancu. Dimulai dari mutaqaddimin versus muta'akhirin dalam ilmu hadis Ahlus Sunnah. Perbedaan para ulama dalam menilai hadis-hadis dalam suatu kitab baik kutubus sittah atau kitab hadis lainnya dapat dibuat-buat syubhatnya seolah-olah terjadi kekacauan dan kerancuan dalam penerapan kriteria keshahihan hadis.

Kalau kita ingin berbicara mengenai pensibatan yang akurat terhadap suatu mazhab maka kita harus berdiri pada kaidah ilmu yang dimulai dari menukil referensi mazhab tersebut dan menganalisisnya secara mendalam termasuk mentarjih jika terjadi perselisihan, baru kemudian kita menyimpulkan. Kalau cuma sekedar kutip-mengutip banjir referensi tetapi tidak jelas analisisnya maka hanya menimbulkan kebingungan dan kesesatan.

Akhir kata kami disini tidaklah sebagai pihak yang mewakili mazhab Syi'ah. Mungkin saja ada orang Syi'ah yang tidak sependapat dengan apa yang kami sampaikan dalam tulisan di atas. Kami disini hanya berusaha membahas dan meneliti mazhab Syi'ah secara objektif serta

menyingkap penyimpangan yang dilakukan para pencela dan pendusta atas mazhab Syi'ah [yang biasanya mereka bungkus dengan syubhat ilmiah]. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan baik itu datangnya dari saudara kami yang bermazhab Syi'ah ataupun dari saudara kami yang bermazhab Ahlus Sunnah.

Talbis Syaikh Khalid Al Wushabiy : Riwayat Menyusui Orang Dewasa Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Juli 16, 2015 by secondprince

Talbis Syaikh Khalid Al Wushabiy : Riwayat Menyusui Orang Dewasa Dalam Mazhab Syi'ah

Tulisan ini adalah lanjutan dari tulisan sebelumnya. Setelah membawakan riwayat Abu Thalib menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang telah kami buktikan kedhaifannya maka kali ini Syaikh Khalid membawakan syubhat baru yaitu riwayat menyusui orang dewasa dalam kitab Syi'ah. Silakan perhatikan video berikut [sumber disini]

Dalam video di atas, Syaikh membawakan riwayat dalam kitab Wasa'il Syi'ah yang menurut Syaikh, menunjukkan dibolehkan menyusui orang dewasa dalam mazhab Syi'ah. Mari dilihat dulu riwayat yang dimaksud

[٢٥٩٤١] ٣ ـ محمّد بن الحسن بإسناده ، عن محمّد بن الحسن الصفار ، عن

(١) التهذيب ٧ : ٢٩٣ / ١٢٣٢ .
(٢) تقدم في الباب ١ وفي الباب ١٠ من هذه الأبواب .
(٣) يأتي في الباب ١٨ من أبواب ما يحرم بالمصاهرة .

الباب ١٥

فيه ٣ أحاديث

١ ـ الكافي ٥ : ٤٤٤ / ٤ ، وأورد صدره في الحديث ١ من الباب ١٠ من هذه الأبواب .
٢ ـ الكافي ٥ : ٤٤٦ / ١٥ .
٣ ـ التهذيب ٧ : ٣٢١ / ١٣٢٥ ، والاستبصار ٣ : ٢٠١ / ٧٢٨ .

٤٠٤ كتاب النكاح أبواب ما يحرم بالرضاع

أحمد بن الحسن بن عليّ بن فضّال ، عن ابن أبي عمير ، عن جميل بن درّاج ، عن أبي عبدالله (عليه السلام) قال : إذا رضع الرجل من لبن امرأة حرم عليه كلّ شيء من ولدها ، وإن كان من غير الرجل الذي كانت أرضعته بلبنه ، وإذا رضع من لبن رجل حرم عليه كلّ شيء من ولده ، وإن كان من غير المرأة التي أرضعته .

محمد بـ ن الـ حـ سن بـ إ سـ ناده ، عن محمد بـ ن الـ حـ سن الـ صـ فار ، عن أحمد بـ ن الـ حـ سن بـ ن عـ لي بـ ن فـ ضال ، عن ابـ ن أبـ ي عـمـ ير ، عن جمـ يل بـ ن دراج ، عن أبـ ي عـ بدالله (عـ لـ يه الـ سلام) قـ ال : إذا ر ضـع الـ رجل من لـ بن امرأة حرم عـ لـ يه كل شـيء من ولـ دها ، وإن كـان من غـ ير الـ رجل الـ ذي كـ انـ ت أر ضـعـ تـه بـ لـ بـ نه ، وإذا ر ضـع من لـ بن رجل حرم عـ لـ يه كل شـيء من ولـ ده ، وإن كـان من غـ ير الـمرأة الـ تـي أر ضـعـ تـه

Muhammad bin Hasan dengan sanadnya dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Ahmad bin Hasan bin ‘Aliy bin Fadhl dari Ibnu Abi ‘Umair dari Jamiil bin Daraaj dari Abi Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata “Jika seorang laki-laki menyusu dengan susu wanita maka haram atasnya semua anak dari wanita tersebut walaupun [anak-anak wanita itu] bukan dari suami yang sekarang bersama wanita yang menyusui tersebut. Dan jika ia menyusu dengan susu laki-laki [laban rajul] maka haram atasnya semua anak dari laki-laki itu walaupun [anak dari laki-laki itu] bukan dari wanita yang menyusuinya [Wasa’il Syii’ah 20/403-404 no 25941]

Syaikh Khalid membawakan dua syubhat atas mazhab Syi’ah mengenai riwayat di atas yaitu

1. Syaikh Khalid menyatakan bahwa riwayat tersebut menunjukkan kebolehan menyusui orang dewasa karena lafaz yang digunakan adalah “idzaa radha’a ar rajul”. Menurut Syaikh lafaz Ar Rajul bermakna orang dewasa.

2. Syaikh Khalid menegaskan kembali dalam mazhab Syi'ah adanya orang yang menyusu kepada laki-laki [seperti riwayat Abu Thalib menyusui Nabi] berdasarkan lafaz "laban rajul"

Berikut akan dibahas secara singkat talbis [penipuan] Syaikh Khalid dengan riwayat dalam kitab Wasa'il Syi'ah di atas.

Pembahasan Syubhat Pertama

Riwayat yang disebutkan Syaikh Khalid dari kitab Wasa'il Syi'ah tersebut sebenarnya bersumber dari riwayat Syaikh Ath Thuusiy dalam kitabnya Al Istibshaar 3/280 no 728 dan Tahdziib Al Ahkaam 7/331-332 no 33. Al Majlisiy dalam Malaadz Al Ahyaar 12/164-165 hadis no 33 berkata "muwatstsaq".

Memang benar bahwa lafaz "Ar Rajul" bisa bermakna orang dewasa tetapi lafaz "Ar Rajul" bisa bermakna umum yaitu laki-laki terlepas berapapun umurnya bahkan bisa juga dikatakan untuk anak laki-laki yang baru lahir. Hal ini telah dikenal dikalangan ahli lughah [ahli bahasa arab]. Diantaranya adalah Ibnu Manzhuur dalam Lisan Al Arab

للإمام العلامة أبي الفضل جمال الدين محمد بن مكرم
ابن منظور الافريقي المصري

المجلد الحادي عشر

دار صادر
بيروت

رجل : الرَّجُل : معروف الذكرُ من نوع الإنسان
خلاف المرأة ، وقيل : إنما يكون رَجلًا فوق الغلام ،
وذلك إذا احتلم وشَبَّ ، وقيل : هو رَجُل ساعة
تَلِدُه أُمُّه إلى ما بعد ذلك ، وتصغيره رُجَيْل

الرَّجُل معروف الذكرُ من نوعِ الإِنسان خلاف المرأَة وقيل إِنما يكون رَجلاً فوق الغلام وذلك إِذا احتلم وشَبَّ وقيل هو رَجُل ساعة تَلِدُه أُمُّه إِلى ما بعد ذلك

Ar Rajuul dikenal sebagai laki-laki dari jenis manusia lawan dari wanita, dan dikatakan sesungguhnya itu hanyalah laki-laki di atas usia anak-anak jika sudah mengalami ihtilam [mimpi basah], dan dikatakan pula itu adalah laki-laki yang baru saja dilahirkan ibunya hingga setelahnya [Lisan Al Arab 11/265]

Fairuzabaadiy dalam kitabnya Al Qaamuus Al Muhiith berkata tentang makna kata Ar Rajul

تأليف

العلامة اللغوي مجد الدين محمد بن يعقوب الفيروزآبادي

(المتوفى سنة ٨١٧ هـ)

تحقيق

مكتب تحقيق التراث في مؤسسة الرسالة

بإشراف

محمد نعيم العرقسوسي

طبعة فنية منقحة مفهرسة

مؤسسة الرسالة

●الرَّجُلُ بضم الجيم وسكونِه: م، وإنما هو إذا احْتَلَمَ وشَبَّ، أو هو رَجُلٌ ساعةَ يُولَدُ، تصغيره: رُجَيْلٌ ورُوَيْجِلٌ،

Dan sesungguhnya ia adalah anak muda yang sudah mengalami ihtilam [mimpi basah] atau ia adalah anak laki-laki yang baru saja lahir [Al Qaamuus Al Muhiith hal 1003]

Untuk mengetahui lebih tepat makna Ar Rajul dalam riwayat yang dikutip Syaikh Khalid di atas maka perhatikan dengan baik riwayat Syi'ah berikut

٢٨١ - باب: أنه لا رضاع بعد فطام

١ - عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ أَبِي عُمَيْرٍ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنِ الْحَلَبِيِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ: لَا رَضَاعَ بَعْدَ فِطَامٍ.

٢ - مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ أَبَانِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام قَالَ: الرَّضَاعُ قَبْلَ الْحَوْلَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُفْطَمَ.

٣ - عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا، عَنْ سَهْلِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي نَصْرٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام يَقُولُ: لَا رَضَاعَ بَعْدَ فِطَامٍ، قَالَ: قُلْتُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ وَمَا الْفِطَامُ؟ قَالَ: الْحَوْلَانِ اللَّذَانِ قَالَ: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ.

عن حماد، عن الحلبي، عن أبي عبد الله علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، فطام قال: (عليه السلام) لا رضاع بعد

'Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Abi 'Umair dari Hammaad dari Al Halabiy dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata "tidak ada penyusuan setelah masuk masa penyapihan" [Al Kaafiy Al Kulainiy 5/267 no 1]

Riwayat Al Kaafiy diatas sanadnya shahih sesuai dengan standar ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah. Berikut keterangan para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Hammaad bin Utsman seorang yang tsiqat jaliil qadr [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 115]
5. Ubaidillah bin Aliy Al Halabiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 230-231 no 612]

Dengan kata lain dalam mazhab Syi'ah telah shahih bahwa penyusuan hanya mengakibatkan mahram jika dilakukan pada usia dua tahun pertama sebelum penyapihan. Syaikh Ath Thuusiy berkata

الرضاع إنما ينشر الحرمة إذا كان المولود صغيرا، فأما إن كان كبيرا فلو ارتضع المدة الطويلة لم ينشر الحرمة. وبه قال عمر بن الخطاب، وابن عمر، وابن عباس، وابن مسعود، وهو قول جميع الفقهاء أبو حنيفة وأصحابه، والشافعي، ومالك وغيرهم وقالت لكبير يحرم كما يحرم رضاع الصغير، وبه قال أهل الظاهر دليلنا: إجماع عائشة: رضاع ا الفرقة وأخبارهم

Menyusui hanya menyebabkan keharaman untuk dinikahi jika dilakukan pada bayi yang masih kecil, adapun jika sudah besar maka walaupun menyusui dalam waktu yang lama tetap tidak menyebabkan keharaman untuk dinikahi. Umar bin Khaththab, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbaas, Ibnu Mas'ud juga berpendapat seperti ini. Dan ini juga pendapat banyak fuqaha yaitu Abu Hanifah dan sahabatnya, Syaafi'iy, Malik dan selain mereka. Aisyah mengatakan kalau menyusui orang yang sudah besar menyebabkan keharaman sama seperti menyusui anak kecil, dan hal ini juga dikatakan oleh ahli dzahir. Dalil kita [mazhab Syi'ah] dalam

masalah ini adalah ijma' firqah [mazhab Syi'ah] dan riwayat-riwayatnya [Kitab Al Khilaaf Syaikh Ath Thuusiy 5/98]

Maka makna Ar Rajul yang lebih tepat dalam riwayat yang dikutip Syaikh Khalid adalah anak laki-laki yang baru lahir bukan orang dewasa. Tentu lain ceritanya jika dalam riwayat tersebut terdapat qarinah yang menguatkan lafaz Ar Rajul bermakna orang dewasa seperti lafaz kabiir atau yang lainnya. Kenyataannya tidak ada keterangan yang menguatkan klaim Syaikh Khalid bahwa Ar Rajul dalam riwayat itu yang menunjukkan makna orang dewasa. Hal ini hanyalah talbis Syaikh Khalid terhadap riwayat tersebut.

Pembahasan Syubhat Kedua

Dalam riwayat yang dikutip Syaikh Khalid tersebut terdapat lafaz "idzaa radha'a min laban rajul" yang artinya "jika ia menyusu dari susu laki-laki". Dengan lafaz ini Syaikh Khalid mengaitkannya dengan riwayat Abu Thalib menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] seolah ingin menegaskan bahwa laki-laki menyusu dari laki-laki adalah hal yang ma'ruf dalam mazhab Syi'ah.

Seandainya yang membaca riwayat ini adalah orang awam yang tidak pernah belajar secara mendalam mengenai ilmu fiqih dan istilah-istilah yang berkaitan dengannya maka wajar jika mereka keliru memahami lafaz "laban rajul". Tetapi yang aneh disini adalah seorang ulama seperti Syaikh Khalid menampakkan diri seperti orang awam.

Lafaz laban rajul itu bukanlah bermakna zhahir laki-laki menyusu dari laki-laki. Hakikatnya ia tetap menyusu dari seorang wanita hanya saja lafaz ini dinisbatkan pada suami wanita tersebut sebagai laki-laki yang menyebabkan wanita tersebut hamil dan akhirnya menghasilkan air susu. Seolah-olah laki-laki tersebut [suami] menjadi sebab bagi adanya air susu wanita [istri]. Istilah laban rajul ini lebih dikenal dengan sebutan laban fahl. Syaikh Ath Thuusiy dalam kitabnya Al Istibshaar memasukkan riwayat tersebut dalam bab tentang laban fahl [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 3/278 bab no 126].

Dan sebenarnya dalam riwayat tersebut terdapat qarinah yang menguatkan makna laban rajul itu adalah laban fahl

وإذا رضع من لبن رجل حرم عليه كل شيء من ولده ، وإن كان من غير المرأة التي أرضعته

Dan jika ia menyusu dengan susu laki-laki [laban rajul] maka haram atasnya semua anak-anak dari laki-laki itu walaupun [anak dari laki-laki itu] bukan dari wanita yang menyusuinya

Perhatikan lafaz terakhir "almar'atillati ardha'athu" yang artinya wanita yang menyusuinya. Lafaz ini menunjukkan bahwa maksud menyusu dari laban rajul itu hakikatnya tetap disusui oleh seorang wanita. Bagaimana mungkin Syaikh Khalid bisa luput dari apa yang tertulis dalam kitab Wasa'il Syi'ah dimana riwayat tersebut terdapat dalam bab

١٥ ـ باب أنه لا يحل للمرتضع أولاد المرضعة نسباً ولا رضاعاً مع اتحاد الفحل ولا أولاد الفحل مطلقاً

[٢٥٩٣٩] ١ ـ محمّد بن يعقوب ، عن عليّ بن إبراهيم ، عن أبيه ، عن ابن أبي عمير ، عن حمّاد ، عن الحلبيّ ، عن أبي عبدالله (عليه السلام) ، قال : سألته عن امرأة رجل أرضعت جارية ، أتصلح لولده من غيرها ؟ قال : لا ، قلت : فنزلت منزلة الأخت من الرضاعة ، قال : نعم ، من قبل الأب .

[٢٥٩٤٠] ٢ ـ وعن محمّد بن يحيى ، عن أحمد بن محمّد ، عن ابن محبوب ، عن عليّ بن الحسن بن رباط ، عن ابن مسكان ، عن محمّد بن مسلم ، عن أبي جعفر أو أبي عبدالله (عليهما السلام) قال : إذا رضع الغلام من نساء شتى فكان ذلك عدّة أو نبت لحمه ودمه عليه حرم عليه بناتهنّ كلّهنّ .

[٢٥٩٤١] ٣ ـ محمّد بن الحسن بإسناده ، عن محمّد بن الحسن الصفار ، عن

بـ اب انـ ه لا يـ حل لـ لمرتـ ضع اولاد الـمر ضعة نـ سـ با ولا ر ضاعا مع اتـ حاد الـ فحل ولا أولاد الـ فحل مطـ لـ قا

Bab bahwasanya tidak halal bagi orang yang disusui anak keturunan yang lahir dari wanita yang menyusuinya, tidak pula anak susuannya dan fahl [suami wanita menyusui] dan tidak pula anak keturunan dari fahl [suami wanita menyusui] secara mutlak [Wasa'il Syii'ah 20/403 bab 15]

Jadi tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dalam riwayat Wasa'il Syii'ah yang dikutip Syaikh Khalid adalah laban rajul tersebut atau laban fahl hakikatnya tetap menyusu kepada wanita bukan kepada laki-laki.

Perkara ini tidak hanya ada dalam kitab mazhab Syi'ah bahkan hal ini dikenal dalam kitab-kitab mazhab Ahlus Sunnah. Ibnu Qudamah pernah menyebutkan dalam kitabnya Al Mughniy mengenai wanita yang diharamkan untuk dinikahi, ia berkata

لموفق الدين أبي محمد عبد الله بن أحمد بن محمد بن قدامة
المقدسي الجماعيلي الدمشقي الصالحي الحنبلي
٥٤١-٦٢٠ هـ

تحقيق

الدكتور
عبد الله بن عبد المحسن التركي

الدكتور
عبد الفتاح محمد الحلو

الجزء التاسع

دار عالم الكتب
للطباعة والنشر والتوزيع
الرياض

قسمان : رَضَاعٌ ومُصاهَرَةٌ ، فأمَّا الرَّضاعُ فالمنصوصُ على التَّحْريم فيه اثْنتانِ ؛ الأُمَّهاتُ المُرْضِعاتُ ، وهُنَّ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكَ وأُمَّهاتُهنَّ وجَدَّاتُهُنَّ وإن عَلَتْ دَرَجَتُهُنَّ ، على حَسَبِ ما ذكرْنا في النَّسَبِ ، مُحَرَّماتٌ بقوله تعالى : ﴿ وَأُمَّهاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ ﴾ . كُلُّ امرأةٍ أَرْضَعَتْكَ أُمُّها ، أو أرْضَعَتْها أُمُّكَ ، أو أرْضَعَتْكَ وإيَّاها امرأةٌ واحدةٌ ، أو ارْتَضَعْتَ أنتَ وهي من لَبَنِ رَجُلٍ واحِدٍ ، كرَجُلٍ له امْرَأتانِ ، لهما منه لَبَنٌ ، أرْضَعَتْكَ إحداهُما ، وأرْضَعَتْها الأُخْرَى ، فهي أُخْتُكَ ، مُحَرَّمَةٌ عليك ؛ لقوله سبحانه : ﴿ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ ﴾ . القسم

كل امرأة أرضعتك أمها أو أرضعتها أمك أو أرضعتك وإياها امرأة واحدة أو ارتضعت أنت وهي من لبن كرجل له امرأتان لهما لبن أرضعتك إحداها وأرضعتها الأخرى ,رجل واحد

Semua wanita dimana ibunya menyusuimu atau ibumu menyusuinya atau wanita itu menyusuimu atau engkau dan dia menyusu dari susu laki-laki [laban rajul] yang sama, misalnya seorang laki-laki mempunyai dua istri yang sedang menyusui, salah satu menyusuimu sedangkan yang lain menyusuinya [Al Mughniy Ibnu Qudamah 9/515]

Silakan perhatikan, Ibnu Qudamah menjelaskan dengan contoh bahwa yang dimaksud laban rajul tetaplah hakikatnya menyusu pada wanita tetapi laban [susu] tersebut dinisbatkan kepada sang suami. Contoh lebih jelas ada dalam riwayat Shahih Bukhariy berikut

٧ – باب الشَّهَادَةِ عَلَى الأَنْسَابِ ، والرَّضاعِ المُسْتَفِيضِ ، والمَوْتِ القَدِيمِ

وقالَ النَّبيُّ صلى الله عليه وسلم « أَرْضَعَتْني وأبا سَلَمَةَ ثُوَيْبَةُ » . والتَّثَبُّتِ فيه

٢٦٤٤ – حدثنا آدمُ حَدَّثنا شُعْبَةُ أَخْبَرَنا الحَكَمُ عَنْ عِراكِ بنِ مَالك عَنْ عُرْوَةَ بنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ « استَأْذَنَ عليَّ أَفْلَحُ فَلَم آذَنْ له ، فَقَالَ : أَتَحْتَجِبِين مِنِّي وأَنا عَمُّكِ ؟ فَقُلْتُ وَكَيْفَ ذلِكَ ؟ فَقَالَ : أَرْضَعَتْكِ امرأَةُ أَخِي بِلَبَنِ أخي . فَقَالَتْ : سَأَلْتُ عَنْ ذلِكَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ : صَدَقَ أَفلحُ ، ائذَنِي لَه » .

[الحديث ٢٦٤٤ – أطرافه في : ٤٧٩٦ ، ٥١٠٣ ، ٥١١١ ، ٥٢٣٩ ، ٦١٥٦]

شَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَحَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِ
أَرْضَعَتْكِ امْرَأَةُ أَخِي أَنَا عَمُّكِ فَقُلْتُ وَكَيْفَ ذَلِكَ قَالَقَالَتْ اسْتَأْذَنَ عَلَيَّ أَفْلَحُ فَلَمْ آذَنْ لَهُ فَقَالَ أَتَحْتَجِبِينَ مِنِّي وَ
صَدَقَ أَفْلَحُ ائْذَنِي لَهُ فَقَالَتْ سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بِلَبَنِ أَخِي

Telah menceritakan kepada kami Adam yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah yang berkata telah mengabarkan kepada kami Al Hakam dari 'Iraak bin Maalik dari 'Urwah bin Zubair dari 'Aaisyah [radiallahu 'anha] yang berkata "Aflah meminta izin kepadaku tetapi aku tidak mengizinkannya, maka ia berkata "apakah engkau menghindariku padahal aku adalah pamanmu?". Maka aku berkata "bagaimana bisa begitu?". Ia berkata "istri saudaraku telah menyusuimu dengan susu saudaraku". Maka aku berkata "aku menanyakan hal itu kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Beliau berkata "Aflah benar maka izinkanlah ia" [Shahih Bukhariy no 2644]

Lafaz "istri saudaraku menyusuimu dengan susu saudaraku" yang dibenarkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah dalil akan adanya laban rajul atau laban fahl dan hakikatnya itu tetap menyusu kepada wanita walaupun susu tersebut dinisbatkan pada laki-laki [suami wanita tersebut]. Biasanya istilah ini dipakai ketika membahas mahram terkait dengan keluarga dari pihak suami wanita yang menyusui.

Kesimpulannya disini adalah ketika Syaikh Khalid mengaitkan "laban rajul" dengan riwayat Abu Thalib menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka ia telah melakukan talbis untuk mengelabui orang awam yang tidak paham dengan hakikat riwayat tersebut.

Catatan Tidak Penting

Betapa menyedihkan ketika melihat ulama melakukan talbis demi membela mazhabnya dan merendahkan mazhab yang dibencinya. Apa yang diharapkan dari pengikutnya jika ulama panutannya saja seperti itu?. Maka wajarlah banyak orang awam yang memfitnah mazhab Syi'ah begini dan begitu karena ulama panutan merekapun ternyata melakukan talbis.

Sudah menjadi sifat dasar sebagian orang-orang awam untuk mempercayai perkataan dan hujjah para ulama. Mereka tidak punya banyak waktu dan kesadaran mempertanyakan ulama tersebut. Jangankan sekedar ragu, bahkan setelah ditunjukkan talbis ulama tersebut mereka malah menuduh itu sebagai fitnah. Seperti biasa orang-orang awam tipe begini paling ahli dalam mendustakan kebenaran dan membenarkan kedustaan. Inilah penyakit yang menjadi sumber perpecahan diantara kaum muslimin.

Jangan dikira masalah seperti ini hanya terjadi di kalangan awam ahlus sunnah, cukup sering ditemukan hal yang sama di kalangan awam Syi'ah. Ambil contoh saja terkait dengan tema "menyusui orang dewasa" di atas. Ada orang-orang awam Syi'ah yang menjadikan riwayat shahih dari Aisyah [radiallahu 'anha] sebagai bahan celaan karena Beliau meyakini menyusui orang dewasa menyebabkan mahram. Kami menangkap adanya unsur fitnah disini ketika ada orang awam syi'ah yang punya lisan buruk merendahkan Aisyah [radiallahu 'anha] seolah-olah mengizinkan orang dewasa menyusu langsung kepada wanita.

Bagaimana mungkin bisa dipahami seperti itu?. Memang dalam riwayat shahih tersebut tidak ada keterangan bagaimana cara menyusui orang dewasa, jadi prinsip prasangka baik dan syariat umum dipakai dalam masalah ini. Sangat mudah untuk memahami bahwa penyusuan itu terjadi secara tidak langsung dimana air susu ditempatkan dalam wadah tertentu kemudian diberikan kepada orang yang dimaksud. Dan memang itulah yang dijelaskan oleh sebagian ulama ahlus sunnah. Begitulah nasib orang awam ketika ia membahas mazhab lain yang ia benci maka nafsunya yang berbicara. Apalagi kalau memang tabiatnya buruk atau mulutnya lebih besar dari kepalanya maka dengan mudah unsur fitnah tersebut menyesatkan dirinya.

Lihatlah wahai orang-orang yang ingin menggunakan akalnya, sumber masalah disini adalah penyakit awamisme dengan racikan kebodohan dan "mudah percaya" serta dibumbui dengan kebencian yang disajikan atas dasar "membela agama". Sebagian orang awam itu sangat bersemangat membela agama tetapi semangat tersebut kalau hanya bercampur dengan awamisme akan menimbulkan kerusakan dan perpecahan. Celakanya lagi penyakit ini mudah menular apalagi jika orang-orang awam sekarang semakin aktif eksis di dunia maya.

Kami tidak punya urusan dengan orang-orang yang sudah mengidap penyakit awamisme ini, tidak ada yang bisa dilakukan untuk mereka. Kami hanya bisa membantu orang-orang awam yang belum terjangkit agar tidak menderita penyakit ini. Siapapun anda dan mazhab anda jika anda ingin berbicara mengenai mazhab lain yang tidak anda kenal maka perhatikanlah panduan pasal berikut

1. Kalau anda adalah orang awam maka bersikaplah seperti orang awam yaitu suka "tidak tahu" atau "tidak mau tahu". Nah anda tidak perlu "sok tahu" bicara atas nama agama atau membela agama untuk merendahkan mazhab lain. Jaga lisan anda lebih baik diam daripada salah bicara. Cukuplah sudah ada orang yang lebih ahli yang berkecimpung ke dunia permazhaban ini. Jika orang-orang ahli ini tersesat maka mereka sendiri yang menderita, anda tidak perlu ikut-ikutan. Dan tidak perlu percaya siapapun yang mengoceh tentang mazhab lain yang tidak anda kenal. Anda cukup tahun "islam saja" dan sibuklah dengan keseharian anda.

2. Kalau anda orang awam dan berminat untuk tahu maka pertama yang harus anda tekankan adalah “tidak mudah percaya” siapapun baik teman baik, orang yang anda anggap berilmu, ustadz, atau bahkan ulama panutan anda. Mengapa?. Karena sentimen mazhab itu bisa menjangkiti siapa saja bahkan ulama sekalipun. Tulisan diatas dan tulisan-tulisan lain sebelumnya adalah contoh nyata ada ulama yang bisa menjadi begitu anehnya ketika berbicara tentang mazhab lain.
3. Selanjutnya buktikan sendiri apa yang anda dapat dari ustadz atau ulama panutan anda tentang mazhab lain. Jika mereka berbicara atas dasar “katanya katanya” maka tinggalkan. Menghukum mazhab lain atas dasar “katanya katanya” adalah suatu bentuk kezaliman. Jika mereka berbicara dengan hujjah maka periksalah hujjah mereka. Dunia maya ini selain menyebalkan juga memudahkan bagi para penuntut ilmu. Ada ribuan kitab gratis dari berbagai mazhab yang ada di dunia maya ini. Bisa langsung anda download dan anda baca kitab mazhab yang anda inginkan.
4. Jika anda punya masalah dengan “bahasa” sehingga merasa tidak mampu membaca kitab untuk memeriksa hujjah ustadz atau ulama panutan anda maka kembalilah ke pasal satu. Atau ya hilangkan dulu masalah “bahasa” yang anda derita baru kembali ke pasal tiga.
5. Setelah anda memiliki kitab mazhab yang ingin anda teliti maka pelajarilah dengan objektif. Ingat suatu mazhab itu memiliki dasar-dasar dimana mazhab itu berdiri. Mazhab adalah bangunan yang memiliki dasar, dinding, tiang penyangga dan atap tempat bernaung. Camkanlah anda tidak bisa begitu saja langsung comot halaman ini halaman itu tanpa memiliki dasar ilmu mazhab tersebut. Dengan ilmu ini anda bisa tahu apa yang shahih dan yang tidak dari mazhab tersebut serta mencegah dari salah memahami apa yang anda baca.
6. Secara beriringan selagi anda mempelajari dasar-dasar ilmu mazhab tersebut, anda bisa memeriksa hujjah ustadz atau ulama panutan anda yang mencela mazhab tersebut.
7. Jika mereka berhujjah dengan riwayat maka periksalah apakah riwayat itu shahih atau mu’tabar di sisi mazhab tersebut. Jika shahih maka periksalah apakah ada riwayat-riwayat shahih lain yang bertentangan dengan riwayat tersebut. Dan jangan lupa periksalah bagaimana para ulama mazhab tersebut menafsirkan atau memberikan penjelasan tentang riwayat yang sedang anda periksa. Kemudian timbanglah perkataan para ulama atas riwayat tersebut dengan akal sehat.
8. Jika mereka berhujjah dengan qaul ulama mazhab tersebut maka periksalah kebenaran penukilan mereka. Jika benar penukilan mereka selanjutnya camkanlah ini, tidak ada ulama yang pasti benar maka periksalah qaul ulama tersebut berdiri atas dasar apa. Jika anda memiliki dasar-dasar ilmu mazhab tersebut anda bisa menilai sejauh mana kekuatan hujjah qaul ulama tersebut. Selain itu periksalah apakah ada ulama lain dalam mazhab tersebut yang memiliki pendapat yang berbeda. Ingatlah qaul seorang atau beberapa ulama tidak bisa dinisbatkan secara langsung atas mazhab tersebut.
9. Jika anda telah membuktikan kebenaran riwayat atau qaul ulama yang dijadikan hujjah ustadz atau ulama panutan anda dalam mencela mazhab tersebut maka jangan terburu-buru carilah padanan riwayat dan qaul ulama yang sama atau hampir sama dalam mazhab yang anda anut. Sungguh memalukan bukan jika anda mencela apa yang sebenarnya juga ada pada mazhab anda.
10. Masing-masing mazhab itu memiliki perbedaan dan setelah anda melewati pasal sembilan ternyata anda menemukan adanya pandangan yang berbeda pada mazhab tersebut [dengan apa yang anda anut] maka periksalah perbedaan itu. Apakah perbedaan yang anda temukan itu mengeluarkan mazhab tersebut dari islam atau tidak?. Ingatlah menyatakan suatu hal yang berbeda sebagai keluar dari islam tidak bisa hanya bersandar pada qaul ulama, anda harus bersandar pada dalil yang jelas di sisi mazhab anda. Perkataan ulama mazhab tertentu yang mencela bahkan mengkafirkan mazhab lain itu sangat rentan biasnya.
11. Dalil yang dimaksud di sisi mazhab anda adalah dalil shahih sesuai dengan dasar-dasar ilmu dimana mazhab anda berdiri. Jika anda belum mengetahuinya maka pelajarilah. Sungguh

aneh sekali jika anda mengetahui dasar-dasar ilmu mazhab lain tetapi tidak paham dasar-dasar ilmu mazhab yang anda anut.

12. Jika anda tidak menemukan dalil di sisi mazhab anda yang mengeluarkan perbedaan itu dari islam maka terimalah perbedaan itu sebagai hal yang khusus bagi mazhab tersebut.
13. Jika anda menemukan dalil di sisi mazhab anda yang mengeluarkan perbedaan itu dari islam maka simpanlah itu untuk diri anda, yakinkan diri anda bahwa mazhab itu sesat tetapi ingatlah jalan-jalan yang anda lalui hingga mencapai kesimpulan tersebut. Anda berdiri pada mazhab yang anda anut sama seperti mereka para penganut mazhab tersebut berdiri pada mazhab yang mereka anut. Jika anda dilahirkan di mazhab yang anda anut maka ingatlah ada pula orang-orang yang dilahirkan di mazhab tersebut. Berikan uzur pada mereka dan doakanlah agar mereka diberikan petunjuk kebenaran oleh Allah SWT.
14. Terakhir, perlukah anda membuat deklarasi mencela dan mengkafirkan mazhab tersebut?. Jawabannya tidak perlu karena hal itu hanya akan memancing perpecahan dan kerusakan. Jika anda ingin berbagi hasil kesimpulan pembelajaran anda maka itu sangat diperbolehkan maka silakan buat tulisan dan kami yakin pada tahap ini tulisan anda akan sangat bernilai tidak seperti tulisan para pencela yang hanya bisa asal comot penggal sana sini dan mengandung banyak syubhat dan talbis atas mazhab tersebut.

Kalau ada yang menganggap jalan ini terlalu rumit maka tidak ada yang memaksa siapapun untuk melalui jalan ini. Ingatlah selalu pasal pertama, jadilah orang awam yang baik yaitu orang awam yang selalu "tidak tahu" atau "tidak mau tahu" dan "tidak mudah percaya", yang selalu sibuk dengan hal-hal keseharian, yang beragama cukup untuk dirinya agar bisa beribadah dengan baik. Jangan pernah memasuki daerah mazhab lain dimana anda bisa tersesat baik karena tersesat dengan mudahnya mengikuti mazhab lain atau tersesat dengan mudahnya mencela dan mengkafirkan mazhab lain.

Satu hal lagi tidak ada masalah berteman dengan penganut mazhab lain bahkan orang kafir sekalipun. Selagi anda menjadi "orang awam baik" yang kami katakan maka jangan khawatir tersesat. Lha kalau anda selalu "tidak mau tahu" dan "tidak mudah percaya" maka bagaimana anda bisa tersesat. Dan jika anda mulai merasa ingin percaya atau ingin tahu maka laluilah jalan yang kami jelaskan tadi yaitu pindah dari pasal pertama lanjut ke pasal dua. Kalau memang malas ya tidak usah repot-repot silakan bernyaman-nyamanlah di zona pasal pertama.

Orang di zona pasal pertama ini bisa dibilang "terselamatkan". Mereka adalah orang islam yang "tanpa mereka sadari" menjaga lisannya dari mencela dan mengkafirkan mazhab lain. Yah paling tidak begitulah kesan yang kami tangkap maklumlah kami tidak tinggal lama di zona ini karena zona nyaman ini agak terasa kurang nyaman di sisi kami dan gak pas di hati, apalagi dengan tingkat keresahan dan kegalauan kami yang begitu tinggi *halah sombongnya*. Akhir kata sebelum kami menyombongkan kerendahan hati kami [kontradiktif] kami cukupkan saja tulisan ini. Semoga kurang bermanfaat dan bisa dijadikan lebih bermanfaat.

Meluruskan Syaikh Khalid Al Wushabiy : Riwayat Syi'ah Tentang Abu Thalib Menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]

Posted on Juli 13, 2015 by secondprince

Meluruskan Syaikh Khalid Al Wushabiy : Riwayat Syi'ah Tentang Abu Thalib Menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]

Masih bersama Syaikh Khalid Al Wushabiy dan keanehannya. Biasanya memang sebagian ulama yang hobi membantah Syi'ah [sedikit atau banyak] sering terjatuh pada tadlis, talbis, khaththa' dan mungkar. Diantaranya ada Syaikh Abdurrahman Dimasyiqqiyyah, Syaikh Adnan 'Aruur, Syaikh Utsman Khamiis dan termasuklah Syaikh Khalid Al Wushabiy. Inilah contoh keanehan Syaikh Khalid Al Wushabiy [sumber dari sini]

Mohon maaf jika kami katakan dalam video di atas, Syaikh Khalid Al Wushabiy terlalu banyak bicara hal-hal yang tidak perlu. Dan memang hal ini bukan semata-mata kesalahan Syaikh Khalid, hal itu dipicu oleh komentar aneh lawan debat Syaikh dari pihak Syi'ah.

Penggalan video diatas membicarakan tentang riwayat Syi'ah dimana Abu Thalib menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Riwayat yang benar-benar aneh dan menjadi santapan lezat bagi para pencela Syi'ah [baik dari kalangan ulama maupun pengikutnya]. Diskusi ilmiah tentang riwayat ini sebenarnya bisa berlangsung singkat saja tidak perlu banyak basa basi seperti dalam video di atas.

Pembahasan

Bicara soal riwayat maka pertama kali yang harus dibahas adalah validitas riwayat tersebut. Anehnya tidak ada satupun dari keduanya yang membahas validitas riwayat Syi'ah dimana Abu Thalib menyusui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Orang Syi'ah di atas malah sibuk melakukan pembelaan ala mukjizat dan macam-macam lah yang dengan mudah digoreng sampai garing oleh Syaikh Khalid.

Riwayat tersebut kedudukannya dhaif berdasarkan ilmu hadis mazhab Syi'ah. Tentu lain ceritanya jika kedua orang ini beranggapan bahwa riwayat yang ada dalam kitab Al Kafiy semuanya shahih. Tidak peduli sebanyak apapun ulama Syi'ah yang menganggap Al Kafiy semuanya shahih tetap saja faktanya banyak riwayat dhaif dalam kitab Al Kafiy. Menyatakan sebuah riwayat sebagai valid atau shahih itu ada standarnya, kalau cuma sekedar percaya katanya katanya ya apalah guna ada ilmu hadis.

٢٧ - مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ الثَّقَفِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْمُعَلَّى، عَنْ أَخِيهِ مُحَمَّدٍ، عَنْ دُرُسْتَ بْنِ أَبِي مَنْصُورٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ أَبِي بَصِيرٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عليه السلام قَالَ: لَمَّا وُلِدَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وآله مَكَثَ أَيَّاماً لَيْسَ لَهُ لَبَنٌ، فَأَلْقَاهُ أَبُو طَالِبٍ عَلَى ثَدْيِ نَفْسِهِ، فَأَنْزَلَ اللهُ فِيهِ لَبَناً فَرَضَعَ مِنْهُ أَيَّاماً حَتَّى وَقَعَ أَبُو طَالِبٍ عَلَى حَلِيمَةَ السَّعْدِيَّةِ فَدَفَعَهُ إِلَيْهَا.

إبراهيم بن محمد الثقفي، عن علي بن محمد بن يحيى، عن سعد بن عبدالله، عن المعلى، عن أخيه محمد، عن درست بن أبي منصور، عن علي بن أبي حمزة عن أبي بصير، عن أبي عبدالله (عليه السلام) قال: لما ولد النبي (صلى الله عليه وآله) مكث أياما ليس له لبن، فألقاه أبو طالب على ثدي نفسه، فأنزل الله فيه لبنا فرضع منه أياما حتى وقع أبو طالب على حليمة السعدية فدفعه إليها

Muhammad bin Yahya dari Sa'd bin 'Abdullah dari Ibrahiim bin Muhammad Ats Tsaqafiy dari 'Aliy bin Mu'alla dari saudaranya Muhammad dari Durusta bin Abi Manshuur dari 'Aliy bin Abi Hamzah dari Abi Bashiir dari Abi 'Abdillah ['alaihis salaam] yang berkata ketika Nabi [shallallahu 'alaihi wa 'aalihi] lahir selama beberapa hari tidak ada yang menyusuinya maka Abu Thalib meletakkan Nabi pada dadanya dan Allah menjadikan susu didalamnya maka Nabi menyusu darinya selama beberapa hari sampai Abu Thalib menemui Halimatul Sa'diyah dan menyerahkan Nabi kepadanya [untuk disusui] [Ushul Al Kafiy Al Kulainiy 1/284 no 27]

ج ٥ كتاب الحجة -٢٥٢-

٢٧ ـ محمد بن يحيى ، عن سعد بن عبدالله ، عن إبراهيم بن محمد الثقفي ، عن عليّ بن المعلّى ، عن أخيه محمد ، عن درست بن أبي منصور ، عن عليّ بن أبي حمزة عن أبي بصير ، عن أبي عبدالله عليه السلام قال : لمّا ولد النبيّ صلى الله عليه وآله مكث أيّاماً ليس له لبنٌ ، فألقاه أبو طالب على ثدي نفسه ، فأنزل الله فيه لبناً فرضع منه أيّاماً حتّى وقع أبو طالب على حليمة السعديّة فدفعه إليها .

ويلتفت إلى أبيطالب ويقول : ياأباطالب انظر أن تكون حافظاً لهذا الوحيد الذى لم يشمّ رائحة أبيه ، ولم يذق شفقة أمّه، انظر ياأباطالب أن يكون من جسدك بمنزلة كبدك ، فاني قدتركت بنيّ كلّهم وأوصيتك بهلانك من أمّ أبيه ، ياأباطالب إن أدركت أيّامه تعلم أني كنت من أبصر الناس به وأنظر الناس وأعلم فان استطعت أن تتبعه فافعل وانصره بلسانك وبدك ومالك ، فانه والله سيسودكم ويملك مالم يملك أحد من بين آبائي، ياأباطالب ماأعلم أحداً من آبائك مات منه أبوه على حال أبيه ولا أمّه على حال أمّه فاحفظه لوحدته ،هل قبلت وصيّتي ؟ قال : نعم قد قبلت ، والله علي ذلك شاهد فقال عبدالمطلب : فمدّ يدك إليّ ، فمدّ يده فضرب بيده إلي يده ، ثم قال عبدالمطلب : الآن خفّف عليّ الموت ، ثمّ لم يزل يقبّله ويقول: أشهد أنّي لم أقبل أحداً من ولدى أطيب ريحاً منك ،ولا أحسن وجهاً منك ويتمنّى أن يكون قد بقي حتى يدرك زمانه ، فمات عبد المطلب وهو إبن ثمان سنين ، فضمّه أبوطالب إلى نفسه لايفارقه ساعة من ليل ولانهار .وكان ينام معه حتى بلغ لايأمن عليه أحداً .

الحديث السابع والعشرون : ضعيف .

Al Majlisiy dalam kitab Mir'atul 'Uquul 5/252 no 27 berkata tentang hadis ini "dhaif". Dan pernyataan ini benar sesuai dengan kaidah ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah

Setidaknya ada tiga perawi yang bermasalah dalam riwayat di atas yaitu

1. ‘Aliy bin Mu’alla ia adalah perawi majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 414]
2. Muhammad bin Mu’alla saudaranya juga perawi majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 579]
3. ‘Aliy bin Abi Hamzah Al Bathaa’iniy adalah seorang pendusta [Rijal Al Kasyiy hal 338 no 235]

Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 414

٨٥٢٤ | ٨٥٢٢ | ٨٥٣٦ | علي بن المعلى: روى عدة روايات ـ روى في كامل الزيارات ـ مجهول.

٨٥٢٥ | ٨٥٢٣ | ٨٥٣٧ | علي بن معمر: روى في تفسير القمي فهو ثقة ـ روى ٣ روايات في الكافي و التهذيب ـ له كتاب ـ طريق الشيخ اليه ضعيف.

٨٥٢٦ | ٨٥٢٤ | ٨٥٣٨ | علي بن المغيرة: من أصحاب الصادق (ع) ـ روى في تفسير القمي فهو ثقة ـ روى في الكافي و التهذيبين عدة روايات، و احتمال سقوط كلمة أبي قبل كلمة المغيرة و ان كان جارياً في بعض الموارد إلا انه غير جار في الجميع، فالمعنون مغاير لل علي بن أبي المغيرة «المتقدم ٧٨٧١».

Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 579

١١٨١٤ | ١١٨١٠ | ١١٨٣٨ | محمّد بن معروف الخزّاز: الهلالي عثر ولق أباعبدالله (ع) و روى عنه احاديث. قاله النجاشي ـ مجهول ـ.

١١٨١٥ | ١١٨١١ | ١١٨٣٩ | محمّد بن معقل: مجهول ـ روى الشيخ المفيد بسنده عن أبي الحسن محمّد بن معقل القرميسيني بسنده عن مهزم عن أبي عبدالله (ع) ح ٢ في اثبات امامة الائمة الاثني عشر، الاختصاص، و روى محمّد بن معقل بسنده عن أبي بصير عن أبي عبدالله (ع) حديث جابر اللوح الذي كان بيد فاطمة (ع)، الاختصاص ح ٥ من الموضع المتقدم.

١١٨١٦ | ١١٨١٢ | ١١٨٤٠ | محمّد بن المعلّى: روى رواية في الكافي ج ١ كتاب الحجة، باب مولد النبي (ص) و وفاته ح ٢٧ ـ مجهول ـ.

Rijal Al Kasyiy hal 338 no 235

٢٣٥

في عليّ بن أبي حمزة البطائني

[٧٥٤] ١ ـ محمّد بن مسعود، قال: حدّثني عليّ بن الحسن، قال: حدّثني أبو داود المسترق، عن عليّ بن أبي حمزة، قال: قال أبو الحسن موسى عليه السلام: يا عليّ! أنت وأصحابك شبه الحمير.

[٧٥٥] ٢ ـ قال ابن مسعود: قال أبو الحسن عليّ بن الحسن بن فضّال: عليّ بن أبي حمزة كذّاب متّهم.

Riwayat Al Kasyiy di atas shahih, Muhammad bin Mas’ud termasuk guru Al Kasyiy dan ia seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 350 no 944]. Aliy bin Hasan bin Fadhl gurunya juga seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 156].

Jadi apa perlunya sibuk berkomentar begini begitu, kedudukan riwayat tersebut dhaif. Tidak ada gunanya menjadikan riwayat ini sebagai bahan celaan atas mazhab Syi’ah. Karena jika

hal yang sama dilakukan terhadap mazhab ahlus sunnah [yaitu menjadikan riwayat dhaif sebagai celaan atas ahlus sunnah] maka ulama-ulama ahlus sunnah tersebut akan meradang dan menuduh orang syi'ah melakukan talbis dan dusta.

Sekali lagi inilah Syaikh Khalid Al Wushabiy kebanggaan si pencela Syi'ah Muhammad Abdurrahman Al 'Amiriy. Masih banyak keanehan-keanehan dari Syaikh ini yang insya Allah jika kami diberikan kemudahan akan dibahas di lain kesempatan.

Seperti biasa jika ada diantara pembaca yang biasanya malas berpikir tetapi mudah naik emosinya maka kami katakan tidak ada disini kami membela orang Syi'ah yang berdebat dengan Syaikh Khalid di atas. Menurut kami orang Syi'ah tersebut juga sama anehnya tetapi sayangnya tidak ada bahasan ilmiah yang bisa dibahas dari keanehannya. Bahkan ia sendiri bukan ulama Syi'ah yang dikenal keilmuannya. Berbeda dengan Syaikh Khalid Al Wushabiy yang bergaya ilmiah membawa kitab-kitab berbicara atas mazhab Syi'ah begini begitu maka banyak pembahasan yang bisa ditampilkan dari keanehannya.

Catatan Tidak Penting

Yah kita dapat memaklumi mengapa di dunia maya banyak bermunculan orang-orang bermental pembuat talbis dan dusta [atas mazhab Syi'ah] seperti Al Amiriy, Jaser Leonheart dan Abul Jauzaa'. Lha ulama-ulamanya saja menampakkan banyak keanehan dalam membahas mazhab Syi'ah apalagi para cecunguk dan recehannya. Prinsipnya adalah jangan mudah percaya kepada ulama atau pengikut suatu mazhab yang merendahkan mazhab lain. Buktikan sendiri dengan dalil dan hujjah maka akan nampak mana kebenaran dan mana kedustaan.

Sebagian orang awam ahlus sunnah di dunia maya ini kalau berbicara tentang Syi'ah cuma sekedar lata ikut-ikutan, ilmu tidak seberapa tetapi emosi setinggi langit. Sedikit-sedikit bilang "kafir" atau "halal darahnya" dan tidak jarang mulut mereka seperti kebun binatang. Begitu pula sebagian orang awam syi'ah di dunia maya kalau berbicara tentang ahlus sunnah juga sekedar lata kopipaste berbagai referensi yang tidak pernah ia baca sendiri sehingga tidak jarang jatuh dalam kedustaan karena kejahilannya. Dan ada juga diantara orang awam Syi'ah tersebut yang suka mengeluarkan berbagai nama binatang dari lisannya.

Orang-orang seperti mereka justru suka dengan tulisan-tulisan kotor yang berisi fitnah dan takfir seperti lalat yang berkerumun ditempat-tempat kotor. Sebaliknya mereka malah benci dengan tulisan yang mengajak kepada hujjah dan kebenaran bahkan mereka menuduhnya fitnah dan dusta. Lihatlah fitnah dan dusta mereka anggap kebenaran sedangkan kebenaran malah mereka anggap fitnah dan dusta. Penyakit mereka ini susah disembuhkan hanya petunjuk Allah SWT yang bisa menghilangkannya.

Awal mula penyakit orang-orang seperti mereka ini adalah kebodohan dan mudah percaya. Sungguh menyedihkan, mau jadi apa mereka, memalukan sekali mereka mengaku-ngaku islam tetapi hakikatnya jiwa mereka jauh dari islam. Islam itu menjunjung tinggi kebenaran

dan berakhlak mulia bukan seperti troll yang berakal kerdil dan berlisan kotor. Mereka ini tidak sadar bahwa orang-orang seperti mereka inilah yang menjadi pemicu konflik dan perpecahan yang bisa berakibat fatal.

Kami paling anti dengan orang-orang seperti ini dan berbagai tulisan kami disini adalah sedikit usaha untuk mengajak siapapun agar tidak menjadi seperti mereka dan kalau ingin berbicara tentang mazhab lain mari berbicara dengan dasar ilmu dan menjunjung tinggi kebenaran. Jadilah orang awam yang berpegang pada islam yaitu dengan berpegang pada kebenaran dan berakhlak mulia. Jangan jadikan ini sekedar slogan, ingat peganglah kebenaran dengan membuktikannya sendiri dan tunjukkanlah akhlak mulia secara nyata bukan sekedar membicarakannya sebagai wacana.

Syaikh Khalid Al Wushabiy Membela Mu'awiyah Dan Mencela Syaikh Hasan Al Malikiy

Posted on Juli 11, 2015 by secondprince

Syaikh Khalid Al Wushabiy Membela Mu'awiyah Dan Mencela Syaikh Hasan Al Malikiy

Demi membela Mu'awiyah bin Abu Sufyaan sebagian ulama telah menunjukkan keanehan yang nyata. Mereka mendadak ngawur, nyeleneh dan berhujjah dengan perkataan orang yang tidak berilmu. Sebelumnya kami sudah pernah memberikan contohnya yaitu Syaikh Abdurrahaman Dimasyiqqiyyah. Kali ini kami persilakan para pembaca melihat video berikut [dalam bahasa arab dan sumbernya dari sini]

Dalam video singkat di atas Syaikh Khalid Al Wushabiy membahas tentang hadis Muawiyah yang mati tidak dalam agama Islam dimana hadis ini telah dishahihkan oleh Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy. Syaikh Khalid Al Wushabiy menyatakan hadis tersebut dhaif dan menuduh Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy melakukan talbis.

Kami sudah pernah membahas secara khusus tentang hadis Muawiyah mati tidak dalam agama islam. Hadis tersebut shahih dan telah kami bahas secara detail syubhat-syubhat yang melemahkan hadis tersebut. Silakan bagi yang berminat dapat membaca tulisan kami

1. Shahih : Hadis Muawiyah Mati Tidak Dalam Agama Islam
2. Hadis Muawiyah Mati Tidak Dalam Agama Islam : Bantahan Syubhat Salafiy

Kali ini kami akan menunjukkan bahwa sebenarnya Syaikh Khalid Al Wushabiy yang melakukan talbis dan Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy telah benar dalam pernyataan shahih-nya terhadap hadis ini. Hadis yang dimaksud diriwayatkan oleh Al Baladzuriy dalam kitabnya Ansab Al Asyraaf

كتاب جمل
من
أنساب الأشراف
صنفه
الإمام أحمد بن يحيى بن جابر
البلاذري
المتوفى ٢٧٩هـ/٨٩٢م
الجزء الخامس
نسب بني عبد شمس بن عبد مناف
حققه وقدم له
الأستاذ الدكتور سهيل زكار — الدكتور رياض زركلي
بإشراف
مكتب البحوث والدراسات
في
دار الفكر
للطباعة والنشر والتوزيع

وحدثني إسحاق وبكر بن الهَيْثَم قالا حدثنا عبد الرَّزّاق بن هَمّام أنبأنا مَعْمَر عن ابن طاوس عن أبيه عن عبدالله بن عمرو بن العاص قال : كنت عند النبيّ ﷺ فقال : «يطلع عليكم من هذا الفجّ رجلٌ يموت على غير مِلّتي ، قال : وكنت تركتُ أبي قد وُضِعَ له وَضُوء ، فكنت كحابس البَوْل مخافةَ أن يجيء ، قال : فطلع معاوية فقال النبيّ ﷺ : هو هذا»[1] .

وحدث ني إ سحاق وب كر ب ن اله ي ثم ق الا حدث نا ع بد الرزاق ب ن همام انـ بأن ا معمر عن اب ن طاوس عن أب يه عن ع بد الله ب ن عمرو ب ن ال عاص ق ال: ك نت ع ند ال ن بي صلى الله عل يه و سلم ف قال ي طلع عل يكم من هذا ال فج رجل ي موت ع لى غ ير مل تي، ق ال وك نت ت ركت أب ي

ول مخاف ة أن ي جيء، ق ال: ف طلع معاوي ة ف قال ق د و ضع ل ه و ضوء، ف ك نت ك حابس ال ب ال ن بي صلى الله ع ل يه و سلم هو هذا

Dan telah menceritakan kepadaku Ishaaq dan Bakr bin Al Haitsam keduanya berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaaq bin Hammaam yang berkata telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Ayahnya dari 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash yang berkata "aku berada di sisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Beliau berkata "akan datang kepada kalian dari jalan ini seorang laki-laki yang mati tidak diatas agamaku". ['Abdullah bin 'Amru] berkata "dan ketika itu aku meninggalkan ayahku yang sedang disiapkan untuknya air wudhu' maka aku seperti orang yang sedang menahan buang air kecil karena khawatir ia yang akan datang. ['Abdullah bin 'Amru] berkata "maka Mu'awiyah datang". Kemudian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "dialah orangnya" [Ansaab Al Asyraaf Al Balaadzuriy 5/134]

Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy menyatakan hadis riwayat Al Balaadzuriy di atas shahih sebagaimana dapat dilihat berikut

نحو إنقاذ التاريخ الإسلامي (٥)

سلسلة مع المعاصرين (١)

مع الشيخ عبد الله السعد

في

الصحبة والصحابة

(قراءة نقدية هادئة لما عقب به شيخنا عبد الله السعد

على بحثنا في الصحبة والصحابة)

تأليف

حسن بن فرحان المالكي

٦٥-:الحديث الرابع..حديث (يطلع عليكم من هذا الفج ...)

وللحديث طريق قوية عن عبد الله بن عمرو بن العاص:

روى البلاذري[١٧٨] بسند صحيح عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال: (كنت جالساً عند رسول الله (صلى الله عليه وسلم) فقال: يطلع عليكم من هذا الفج رجل يموت على غير ملتي، قال: وكنت تركت أبي قد وضع له وضوء، فكنت كحابس البول، مخافة أن يجيء، قال: فطلع معاوية! فقال النبي (صلى الله عليه وسلم): هذا هو).

[١٧٧] ميزان الاعتدال (٣/٢٤٨).

[١٧٨] البلاذري –أنساب الأشراف بنو عبد شمس– تحقيق إحسان عباس– ص١٢٦.

١٦٥

أقول: رواه البلاذري عن شيخيه بكر بن الهيثم وإسحاق بن أبي إسرائيل (وهذا ثقة أما أبا بكر فلم أجد له ترجمة لكنه توبع من إسحاق) كلاهما روياه عن عبد الرزاق الصنعاني (وهو ثقة إمام) عن معمر بن راشد (وهو ثقة إمام) عن عبد الله بن طاووس (وهو ثقة إمام) عن طاووس بن كيسان والده (وهو ثقة إمام) عن عبد الله بن عمرو بن العاص وهو صحابي –على تعريف المحدثين–.

عن شد يخ يه بـ كر بـ ن الهـ يـ ثم وإ سحاق بـ ن أبـ ي إ سرائـ يل (وهذا ثـ قة أما أبـ ا رواه الـ بلاذري بـ كر فـ لم أجد لـه تـ رجمة لـ كـ نه تـ وبـ ع من إ سحاق) كـ لاهما رويـ اه عن ع بد الـرزاق الـ صـ نـعانـ ي نع (مامإ ةقث وهو) سووواط نب هللا دبع نع (مامإ ةقث وهو) دشار نب رمعم نع (مامإ ةقث وهو) ـإمام) عن ع بد الله بـ ن عمرو بـ ن الـ عاص وهو صحابـ ي طاووس بـ ن كـ يـ سان والـ ده (وهو ثـ قة عـ لى تـ عريـ ف الـمحدثـ ين

Al Balaadzuriy meriwayatkan dari gurunya Bakr bin Al Haitsam dan Ishaaq bin Abi Isra'iil [dan dia ini tsiqat adapun Bakr maka tidak ditemukan biografinya tetapi ia memiliki mutaba'ah dari Ishaaq], keduanya meriwayatkan dari 'Abdurrazzaaq Ash Shan'aaniy [dan ia tsiqat imam] dari Ma'mar bin Raasyid [dan ia tsiqat imam] dari 'Abdullah bin Thaawus [dan ia tsiqat imam] dari Thaawus bin Kaisaan ayahnya [dan ia tsiqat imam] dari 'Abdullah bin 'Amru bin 'Aash dan ia sahabat Nabi sebagaimana dikenal para ahli hadis [Ma'a Syaikh Abdullah As Sa'd hal 166]

Syaikh Khaalid Al Wushaabiy dalam video diatas menuduh Syaikh Hasan bin Farhan melakukan talbis. Lafaz "bin abi Isra'iil" dikatakan Syaikh Khaalid berasal dari kantong Syaikh Hasan bin Farhan saja karena sebenarnya Ishaaq disana adalah Ishaaq bin Ibrahiim Ad Dabariy yang dikenal meriwayatkan hadis mungkar dari Abdurrazzaaq. Maka hadis ini termasuk riwayat mungkar tersebut dan dhaif.

Anehnya Syaikh Khaalid tidak membawakan hujjah atas perkataannya, ia hanya mengklaim Ishaaq tersebut adalah Ishaaq bin Ibrahiim Ad Dabariy karena ia termasuk murid ‘Abdurrazzaaq. Ketika ditanyakan kepada Syaikh Khaalid darimana Syaikh Hasan bin Farhan mengatakan perawi itu Ishaaq bin Abi Israa’iil maka jawaban Syaikh Khalid adalah “Ishaaq bin Abi Israa’il termasuk diantara guru Al Balaadzuriy tetapi Ishaaq bin Abi Isra’iil tidak meriwayatkan dari ‘Abdurrazzaaq Ash Shan’aniy”.

Sungguh menggelikan, Syaikh Khaalid menuduh Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy melakukan talbis padahal hakikatnya ia sendiri yang melakukan talbis. Kami heran apakah Syaikh Khalid sudah membuka kitab-kitab Rijal dan kitab-kitab Hadis. Ishaaq bin Abi Isra’iil itu sudah dikenal termasuk murid Abdurrazzaaq Ash Shan’aniy jadi dari mana Syaikh Khalid mengatakan Ishaaq bin Abi Isra’iil tidak meriwayatkan dari ‘Abdurrazzaaq.

Silakan lihat kitab Tahdzib Al Kamal biografi Abdurrazzaq Ash Shan’aniy [Tahdziib Al Kamal 18/54 no 3415] akan ditemukan bahwa salah satu muridnya adalah Ishaaq bin Abi Isra’iil.

روى عنه: إبراهيم بن عبّاد الدَّبَرِيُّ والد إسحاق بن إبراهيم الدَّبَرِيِّ، وابن أخيه إبراهيم بن عبد الله بن هَمّام، وإبراهيم بن محمد بن بَرّة الصَّنْعانيُّ، وإبراهيم بن محمد بن عبد الله بن سُويد الشِّبَاميُّ، وإبراهيم بن موسى الرّازيُّ (د)، وأبو الأزهر أحمد بن الأزهر النَّيسابوريُّ (س ق)، وأحمد بن سعيد الرِّباطيُّ (س)، وأحمد بن صالح المِصْري (د)، وأحمد بن عبد الله المُكَتِّب، وأحمد بن عليّ الجُرْجانيُّ، وأبو مسعود أحمد بن الفُرات الرّازيُّ (د)، وأحمد بن فَضَالة بن إبراهيم النَّسائيُّ (س)، وأحمد بن محمد بن حنبل (م د)، وأحمد بن محمد بن شبويه الخُزاعيُّ (د)، وأبو سَهْل أحمد بن محمد بن عُمر بن يونُس اليَمَاميُّ، وأحمد بن منصور الرَّماديُّ، وأحمد بن يوسُف السُّلَميُّ (م ق)، وإسحاق بن إبراهيم بن راهويه (خ م س)، وإسحاق بن إبراهيم بن عَبّاد الدَّبَريُّ، وإسحاق بن إبراهيم بن نَصْر السَّعديُّ (خ)، وإسحاق بن إبراهيم الطَّبَريُّ، وإسحاق بن أبي إسرائيل، وإسحاق بن منصور الكوسج (خ م ت س ق)، وبِشر بن

Kemudian lihat kitab Tahdzib Al Kamal biografi Ishaaq bin Abi Isra’iil [Tahdziib Al Kamal 2/399 no 338] maka akan ditemukan bahwa salah satu gurunya adalah Abdurrazzaaq Ash Shan’aniy

روى عن : إبراهيم بن سعد الزُّهْرِيّ ، وجعفر بن سُلَيْمان
الضُّبَعِيّ ، وحُسين بن عليّ الجُعْفِيّ ، وحَمَّاد بن زيد(١) ، وحمزة
ابن الحارث بن عُمير ، وحُمَيْد بن عبد الرحمان الرُّؤاسيّ ، وسُفيان
ابن عُيَيْنة ، وسُليم(٢) بن أَخْضر ، وشَرِيك بن عبد الله النَّخَعِيّ ،
وعَبّاد بن ليث الكَرَابيسيّ ، وعبد الله بن إبراهيم بن عُمر بن
كَيْسان ، وعبد الله بن جعفر بن نُجَيْح المَدِينيّ ، وعبد الله بن رجاء
المكّيّ ، وعبد الرحمان بن أبي الزِّناد ، وعبد الرحمان بن مَهْدي ،
وعبد الرزاق بن هَمّام ، وعبد العزيز بن أبي حازم ، وعبد القدوس
ابن حَبيب الشّاميّ(٣) ، وأبي هشام عبد الملك بن عبد الرحمان
الذِّماريّ ، وعبد الواحد بن زياد ، وعبد الوارث بن سعيد ، وعليّ

Dan cukup banyak para ulama yang meriwayatkan bahwa Ishaaq bin Abi Isra'iil mendengar langsung hadis dari 'Abdurrazzaaq Ash Shan'aniy seperti Al Bukhariy, Ibnu Sa'ad, Abu Ya'la, Ath Thahawiy, dan Al Balaadzuriy. Berikut bukti-buktinya

Al Bukhariy Dalam Tarikh Al Kabir 2/75

التاريخ الكبير   ٧٥   ق ٢ - ج ١

ابا عبد الله ابن عم ابى هريرة ويحيى بن ابى كثير ' روى عنه ايضا يحيى
ابن ابى كثير و حاتم بن اسماعيل و صفوان بن عيسى ' و قال ابن
ابى اسرائيل حدثنا عبد الرزاق حدثنا بشر امام اهل نجران ومفتيهم •

Ishaaq bin Abi Isra'iil adalah salah satu guru Al Bukhariy dimana Al Bukhariy meriwayatkan darinya dalam kitab *Adab Al Mufrad.* Al Mizziy juga menyebutkan Al Bukhariy termasuk murid Ishaaq bin Abi Isra'iil [Tahdziib Al Kamal 2/400 no 338]

Ibnu Sa'd Dalam Thabaqat Ibnu Sa'd 7/178

١٧٨

ومعاوية ، وعبد الله بن عَمرو ، وعبد الله بن عُمر ، وعبد الله بن عبّاس ، وعبد الله ابن الزّبير ، والمِسْوَر بن مَخْرَمة ، وعائشة ، ومَرْوان بن الحَكَم ، وزينب بنت أبى سلَمة ، وعبد الرحمن بن عَبْدٍ القَارِىّ ، وبَشِير بن أبى مسعود الأنصارى ، وزُبيد ابن الصَّلْت ، ويحيَى بن عبد الرحمن بن حاطب ، وجُمْهان مولى الأسلميّين (١) .
وكان ثقةً كثير الحديث فقيهًا عَالِمًا (٢) مأمونًا ثبتًا .

قال : أخبرنا إسحاق بن أبى إسرائيل قال : أخبرنا عبد الرزّاق بن همّام قال : أخبرنا مَعْمَر عن هشام بن عُرْوة قال : أحرق أبى يوم الحَرّة كتب فقه كانت له ، قال : فكان يقول بعد ذلك : لأن تكون عندى أحبّ إلىّ من أن يكون لى مثلُ أهلى ومالى (٣) .

Abu Ya'la Dalam Musnad Abu Ya'la 3/113 no 1544

مسند رافع بن مَكِيث (*)

١ - (١٥٤٤) - حدثنا إسحاق بن أبي إسرائيل، حدثنا عبد الرزاق ، أخبرنا معمر ، عن عثمان بن زفر ، عن بعض بني رافع ابن مكيث ،

عن رافع بن مكيث ، وكانَ شَهِدَ الحُديبية ، عَنِ النبيِّ ﷺ

Ath Thahaawiy Dalam Musykil Al Atsar 7/7 no 2583

٢٥٨٣ - حدثنا محمد بنُ جعفر بنِ أعين، قال: حدثنا إسحاقُ بنُ أبي إسرائيل، قال: أنبأنا عبدُ الرزَّاق قال: أنبأنا مَعْمَرٌ، عن الزهريِّ قال: وأخبرني عُروةُ بن الزبير

أنَّ المِسْوَرَ بنَ مخرمة ومروان بن الحكم - يُصَدِّقُ كُلُّ واحدٍ منهما صاحبه - ثم ذكر مثله(١).

Muhammad bin Ja'far bin A'yan yaitu guru Ath Thahawiy di atas adalah seorang yang tsiqat sebagaimana dikatakan Ibnu Yuunus [Tarikh Baghdad Al Khatib 2/496-497 no 471].

Al Balaadzuriy Dalam Ansaab Al Asyraaf 2/353

علي بن أبي طالب ٣٥٣

راغب في الآخرة ، وفي جسمه ضعف ، وإن وليتموها عمر فقوي أمين لا تأخذه لومة لائم ، وإن وليتموها علياً فهاد مهتد يقيمكم على طريق مستقيم» .

ـ حدثنا إسحاق بن أبي إسرائيل ، حدثنا عبد الرزاق ، أنبأنا معمر عن أبي إسحاق .

Jadi siapakah yang melakukan talbis disini wahai Syaikh Khaalid. Apa yang dikatakan Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy itu sudah benar. Ishaaq dalam riwayat Al Balaadzuriy adalah Ishaaq bin Abi Isra'iil karena ia termasuk gurunya Al Balaadzuriy dan Ishaaq bin Abi Isra'iil sudah dikenal sebagai salah satu murid Abdurrazzaaq Ash Shan'aniy. Adapun Ishaaq bin Ibrahiim Ad Dabariy walaupun ia termasuk murid Abdurrazzaaq tetapi ia tidak dikenal sebagai guru Al Balaadzuriy. Jadi Syaikh Khalid ini menyalahkan perkataan Syaikh Hasan bin Farhan yang sudah benar sesuai dengan kaidah ilmu hadis dengan hujjah perkataan yang berasal dari kantong Syaikh Khalid sendiri.

Seharusnya sebelum berbicara di depan umum ada baiknya Syaikh Khaalid meneliti dengan benar membuka kitab Rijal dan kitab Hadis. Kesalahan seperti ini sebenarnya termasuk kesalahan yang tidak perlu terjadi bagi mereka yang sudah akrab dengan berbagai kitab Rijal dan kitab Hadis. Bagaimana bisa Syaikh Khalid mencela Syaikh Hasan bin Farhan melakukan talbis padahal Syaikh Khaalid belum meneliti dengan benar perkara ini. Menggebu-gebu membela Muawiyah bin Abu Sufyaan terkadang membuat sebagian ulama terlihat konyol.

Oh iya inilah Syaikh Khalid Al Wushabiy yang sering dibangga-banggakan oleh Muhammad 'Abdurrahman Al 'Amiry. Jika yang melakukan kesalahan seperti ini adalah ulama Syi'ah maka Al 'Amiry akan bersemangat mengatakan ulama Syi'ah tersebut bodoh hina gila dan

umpatan yang lainnya. Tetapi bagaimana kalau yang melakukan kesalahan tersebut adalah Syaikh Khalid Al Wushaabiy ulama pujaannya.

Kami tidak punya masalah dengan Syaikh Khaalid Al Wushaabiy sebagaimana kami juga tidak menganggap Syaikh Hasan bin Farhan Al Malikiy sebagai ulama pujaan. Bagi kami semua ulama itu kedudukannya sama yaitu setiap pendapatnya harus ditimbang dengan dalil Al Qur'an dan As Sunnah. Mana diantara perkataan mereka yang sesuai dengan dalil maka itu yang diambil dan mana diantara perkataan mereka yang tidak sesuai dengan dalil maka itu ditinggalkan.

Meluruskan Al Amiry : Benarkah Minum Tidak Membatalkan Puasa Dalam Mazhab Syi'ah?

Posted on Juli 9, 2015 by secondprince

Meluruskan Al Amiry : Benarkah Minum Tidak Membatalkan Puasa Dalam Mazhab Syi'ah?

Salah satu kelicikan pembenci Syi'ah seperti Al Amiry adalah ia berusaha merendahkan Syi'ah dengan mencatut fatwa salah seorang ulama Syi'ah dan menjadikan fatwa itu sebagai hal yang bisa dinisbatkan kepada Mazhab Syi'ah. Padahal sebenarnya ada banyak ulama Syi'ah lain yang memiliki fatwa yang bertentangan dengan ulama Syi'ah tersebut.

Sudah maklum diketahui di sisi para penuntut ilmu bahwa dalam suatu mazhab terkadang para ulama berselisih pendapat sehingga tidak serta merta satu pendapat ulama tertentu menjadi hal yang layak untuk dinisbatkan kepada mazhab tersebut. Ambil contoh misalnya Imam Malik bin Anas yang dalam mazhab Ahlus Sunnah membolehkan berhubungan dengan istri melalui dubur. Apakah lantas bisa dikatakan bahwa Mazhab Ahlus Sunnah membolehkan jima' melalui dubur?. Jawabannya tidak karena ada banyak ulama lain yang memiliki pendapat yang bertentangan dengan pendapat Imam Malik tersebut.

Fatwa-fatwa ulama tertentu yang aneh dan menyimpang itu dapat ditemukan baik dalam mazhab Syi'ah maupun mazhab Ahlus Sunnah. Orang yang jujur dalam mencari kebenaran tidak akan menjadikan fatwa-fatwa tersebut sebagai hujjah untuk merendahkan suatu mazhab. Tetapi orang-orang jahil, licik dan pendusta akan dengan senang hati menjadikan fatwa tersebut sebagai dasar untuk merendahkan mazhab yang ia benci.

Al Amiry dalam tulisannya mengutip fatwa salah seorang ulama Syi'ah yaitu Ayatullah Bayaat Zanjaaniy tentang kebolehan minum sedikit air untuk menghilangkan rasa haus bagi orang yang berpuasa tetapi tidak bisa menahan rasa haus dan puasanya tidak batal karenanya. Berikut nukilan dari Al Amiry

Dan fatwa Ayatus Syaithan tersebut pernah dipublikasikan dalam situs resminya. Dalam fatwanya berbahasa persia, disebutkan:

"با استناد به موثقه عمار و روایت مفضل ابن عمر از امام صادق(ع) که در باب ۱۶ وسائل الشیعه از ابواب "من یصح منه الصوم" آمده است، کسانی که روزه می گیرند ولی تاب و تحمل تشنگی را ندارند فقط به اندازه ای که جلوی تشنگی شان را بگیرد می توانند آب بنوشند و در این حالت روزه شان باطل نبوده و قضا هم ندارد"

"Diriwayatkan dengan sanad yang tsiqah (menurut syiah) dari Ammar dan Mufaddhal bin Umar dari Imam Shadiq (alaihissalam) pada Bab 16 من يصح منه الصوم dari Wasail Syiah menyatakan bahwa mereka yang berpuasa tetapi tidak bisa menahan rasa haus maka diperbolehkan baginya untuk minum sedikit air agar menghilangkan rasa haus dan dalam kasus ini puasa mereka tidaklah batal" (Sumber fatwa dari situs resminya disini: http://bayatzanjani.net/fa/news/article-340.html)

Kami pribadi tidak memiliki data yang cukup untuk memastikan validitas fatwa yang dinukil Al Amiry tersebut oleh karena itu kami tidak bisa berbicara banyak soal fatwa ulama Syi'ah tersebut. Fatwa ini memang aneh dan kontroversial bahkan dikalangan pengikut Syi'ah.

Sedikit catatan mengenai penukilan Al Amiry di atas, ia menyebutkan lafaz "diriwayatkan dengan sanad yang tsiqat" padahal maksud sebenarnya adalah "diriwayatkan dengan sanad muwatstsaq". Muwatstsaq adalah terminologi khusus kedudukan suatu hadis yang ada dalam mazhab Syi'ah selain "shahih" dan "hasan". Muwatstsaq menunjukkan bahwa diantara para perawi sanad tersebut terdapat perawi yang bukan bermazhab Syi'ah atau bermazhab menyimpang [di sisi Syi'ah] walaupun orang tersebut terpercaya. Hal ini menunjukkan kalau Al Amiry ini asing dengan istilah ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah.

Riwayat dalam kitab Wasail Syi'ah yang dijadikan hujjah dalam fatwa tersebut adalah riwayat yang bersumber dari kitab Al Kafiy yaitu riwayat Mufadhdhal dan riwayat 'Ammaar

علي بـ ن إبـ راهيم، عن إ سماعـيل بـ ن مرار، عن يـ ونـ س، عن الـمـ فـضل ابـ ن عمر قـ ال: قـ لت لأبـ ي عـ بد الله عـلـيه الـ سلام: إن لـ نا فـ تـ يات و شـ بانـا لا يـ قدرون علـى الـ صـ يام من شدة ما ن الـ عطش، قـ ال: فـ لـ يشربـ وا بـ قدر ما تـ روى بـ ه نـ فوسهم وما يـ حذرون يـ صـ يبهم

'Aliy bin Ibrahiim dari Ismail bin Maraar dari Yunus dari Mufadhdhal bin 'Umar yang berkata aku berkata kepada Abi 'Abdullah ['alaihis sallam] "sesungguhnya di sisi kami ada wanita muda dan pemuda yang tidak sanggup berpuasa karena mereka mengalami kehausan yang sangat berat". Maka Beliau berkata "minumlah mereka sejumlah yang mencukupkan jiwa mereka dan apa yang dapat menjaga diri mereka" [Al Kafiy Al Kulainiy 4/117 hadis no 7]

٧ ـ عليّ بن إبراهيم ، عن أبيه ، عن إسماعيل بن مرّار ، عن يونس ، عن المفضّل ابن عمر قال : قلت لأبي عبدالله عليه السلام : إنّ لنا فتيات وشبّاناً لا يقدرون على الصيام من شدّة مايصيبهم من العطش ، قال : فليشربوا بقدرماتروى به نفوسهم وما يحذرون

﴿باب﴾

☼(الحامل والمرضع يضعفان عن الصوم)☼

١ ـ محمّد بن يحيى . عن أحمد بن محمّد ، عن ابن محبوب ، عن العلاء بن رزين ، عن محمّد بن مسلم قال : سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول : الحامل المقرب والمرضع القليلة اللّبن لاحرج عليهما أن يفطرا في شهر رمضان لأنّهما لاتطيقان الصوم و عليهما أن يتصدّق كلّ واحد منهما في كلّ يوم يفطر فيه بمدّ من طعام وعليهما قضاء كلّ يوم أفطرتا فيه تقضيانه بعد .

محمّد بن يحيى ، عن محمّد بن الحسين ، عن محمّد بن عبدالله بن هلال ، عن العلاء بن رزين ، عن محمّد بن مسلم ، عن أبي جعفر عليه السلام مثله .

الحديث السابع : ضعيف على المشهور .

Al Majlisiy dalam Mir'aatul 'Uquul 16/305 hadis no 7 menyatakan riwayat Mufadhdhal di atas dhaif. Maka riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah dalam perkara ini. Adapun riwayat 'Ammar adalah sebagai berikut

ن سعيد، أحمد بن إدريس، وغيره، عن محمد بن أحمد، عن محمد بن الحسين، عن عمرو ب عن مصدق بن صدقة، عن عمار، عن أبي عبد الله عليه السلام في الرجل يصيبه العطاش حتى يخاف على نفسه، قال: يشرب بقدر ما يمسك به رمقه ولا يشرب حتى يروى

Ahmad bin Idriis dan selainnya dari Muhammad bin Ahmad dari Muhammad bin Husain dari 'Amru bin Sa'iid dari Mushadiq bin Shadaqah dari 'Ammaar dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] tentang laki-laki yang mengalami kehausan sehingga ia khawatir atas dirinya. Beliau berkata "maka ia boleh minum sekedarnya apa yang dapat meredakan hausnya dan ia tidak boleh minum sampai kenyang". [Al Kafiy Al Kulainiy 4/117 hadis no 6]

عليه السلام في قول الله عزّ وجلّ : «وعلى الّذين يطيقونه فدية طعام مسكين» قال : الّذين كانوا يطيقون الصّوم فأصابهم كبر أو عطاش أو شبه ذلك فعليهم لكلّ يوم مدّ .

٦ ـ أحمد بن إدريس ؛ وغيره ، عن محمّد بن أحمد ، عن محمّد بن الحسين ، عن عمرو بن سعيد ، عن مصدّق بن صدقة ، عن عمّار ، عن أبي عبدالله عليه السلام في الرّجل يصيبه العطاش حتّى يخاف على نفسه ، قال : يشرب بقدر ما يمسك به رمقه ولا يشرب حتّى يروى .

قوله تعالى : « مساكين » على قراءة نافع و ابن عامر برواية ابن ذكوان ، والباقون قرأوا مسكين مفرداً و هذا الخبر يؤيد التأويل الاول كما هو الظاهر و ربما يأوّل الخبر بان المراد به الذين كانوا يطيقون الصوم عند نزول الاية . اى يقدرون عليه بمشقة كما قال: ابن الاثير و منه حديث ابن عامر بن فهيرة كل امرىء مجاهد بطوقه أى أقصى غايته وهو إسم لمقدار ما يمكن ان يفعله بمشقة منه انتهى.
فالفاء في قوله فأصابهم للتفصيل والبيان نحوه في قوله تعالى: «ونادى نوح ربه»[1] فقال : ولا يخفى بعده .

الحديث السادس : موثق .

Al Majlisiy dalam Mir’atul ‘Uquul 16/304 hadis no 6 menyatakan riwayat di atas muwatstsaq. Dalam riwayat tersebut memang disebutkan kebolehan meminum sedikit air ketika berpuasa jika rasa haus itu dikhawatirkan membahayakan tetapi tidak ada disebutkan dalam riwayat tersebut apakah hal itu membatalkan puasanya atau tidak. Para ulama Syi’ah yang lain menyatakan bahwa puasanya batal

Syaikh Muhammad Amiin Zainuddiin dalam kitab Kalimatul Taqwaa 2/41 no 105 telah berkata

اذا غلب العطش على الصائم حتى خشي منه الضرر ، أو لزم من الصبّر عليه الحرج الشديد ، جاز له أن يشرب من الماء مقدار ما يندفع به الضرر ويرتفع به الحرج ، ولا إثم عليه في ذلك ، ويبطل به صومه ، فيجب عليه قضاء صوم ذلك اليوم ، واذا كان في شهر رمضان وجب عليه أن يمسك عن المفطرات في بقية نهاره

Jika ketika puasa mengalami rasa haus yang berat sehingga khawatir akan kecelakaan [atas dirinya] atau menyebabkan bagi yang bersabar atasnya akan mengalami kesulitan yang parah, maka dibolehkan baginya minum sedikit air sejumlah yang diperlukan untuk mencegah kecelakaan [atas dirinya] atau menghilangkan kesulitan tersebut, tidak ada dosa atasnya karena hal itu. Dan hal itu akan membatalkan puasanya maka wajib baginya mengganti [qadha’] puasanya pada hari itu. Dan jika itu terjadi di bulan Ramadhan maka wajib atasnya untuk menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa pada sisa harinya.

العروة الوثقى

لآية الله العظمى السيّد محمّد كاظم اليزدي

(١٢٤٧ ـ ١٣٣٧ هـ)

مع تعليقة

سماحة آية الله العظمى

السيّد علي الحسيني السيستاني

« دام ظلّه الوارف »

الجزء الثاني

[٢٤٦٦] مسألة ٥ : إذا غلب على الصائم العطش بحيث خاف من الهلاك[١٢٣] يجوز له[١٢٤] أن يشرب الماء مقتصراً على مقدار الضرورة، ولكن

---

(١١٩) (بطل صومه على الاقوى): البطلان في الاكراه على ما سوى الاكل والشرب والجماع مبني على الاحتياط.

(١٢٠) (بطل صومه): الظاهر دخوله في الجاهل فان كان قاطعاً ببطلان صومه يجري فيه التفصيل المتقدم.

(١٢١) (بطل صومه): بل الظاهر انه كالمكره فيجري فيه الكلام المتقدم.

(١٢٢) (وان امكن اخراجه وجب): مر الكلام في المثالين الاولين في المسألة ٧٣، والحكم في المثالين الاخيرين مبني على الاحتياط.

(١٢٣) (خاف من الهلاك): أو من الضرر أو الوقوع في الحرج الذي لا يتحمله.

(١٢٤) (يجوز له): بل يجب عليه في فرض خوف الهلاك ونحوه، والاقتصار على المقدار المذكور وكذا الامساك بقية النهار مبني على الاحتياط.

الصوم / ما يجوز للصائم ٤٣٥

يفسد صومه بذلك ويجب عليه الإمساك بقية النهار إذا كان في شهر رمضان، وأما في غيره من الواجب الموسّع والمعين فلا يجب الإمساك، وإن كان أحوط في الواجب المعيّن.

Sayyid Muhammad Kaazim Yazdiy dalam kitabnya Al ‘Urwatul Wutsqaa 2/434-435 berkata

إذا غلب على الصائم على العطش بحيث خاف من الهلاك يجوز له أن يشرب الماء مقتصرا على مقدار الضرورة ولكن يفسد صومه بذلك ويجب عليه الامساك بقية النهار إذا كان في شهر رمضان

Jika ketika puasa mengalami rasa haus yang berat sehingga khawatir akan menjadi celaka [atas dirinya] maka dibolehkan baginya meminum sedikit air sejumlah yang diperlukan tetapi hal itu membatalkan puasanya dan wajib atasnya menahan diri pada sisa harinya jika itu di bulan Ramadhan

مسألة ١٠٠٦ : اذا غلب على الصائم العطش وخاف الضرر من الصبر عليه، أو كان حرجاً جاز أن يشرب بمقدار الضرورة ولا يزيد عليه على الأحوط، ويفسد بذلك صومه، ويجب عليه الامساك في بقية النهار اذا كان في شهر رمضان على الاحوط، واما في غيره من الواجب الموسع أو المعين فلا يجب .

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sayyid Aliy Al Sistaaniy dalam kitab Minhaaj Ash Shaalihiin 1/326 no 1006

إذا غلب على الصائم العطش و خاف الضرر من الصبر عليه ، أو كان حرجاً جاز أن يشرب بمقدار الضرورة و لا يزيد عليه على الأحوط ، و يفسد بذلك صومه ، و يجب عليه الإمساك في بقية النهار إذا كان في شهر رمضان على الأحوط

Jika ketika puasa mengalami rasa haus yang berat dan ia khawatir akan membahayakan diri jika bersabar atasnya atau terasa sangat menyulitkannya maka dibolehkan baginya meminum sedikit air sejumlah yang diperlukan dan tidak boleh melebihinya atas dasar kehati-hatian. Dan hal itu akan membatalkan puasanya serta wajib atasnya menahan diri pada sisa harinya jika itu di bulan Ramadhan atas dasar kehati-hatian.

Pendapat inilah yang kami dapati dalam kitab-kitab Syi'ah dan dan masyhur diantara para ulama mereka. Pendapat ini nampaknya lebih rajih karena banyak hadis shahih [dalam mazhab Syi'ah] yang menunjukkan batalnya puasa dengan makan dan minum. Jadi bagaimana mungkin hanya karena pendapat satu ulama seperti yang dinukil Al Amiry tersebut bisa seenaknya dinisbatkan atas mazhab Syi'ah.

Dan jangan dikira perkara yang mirip seperti ini tidak ada dalam mazhab Ahlus Sunnah. Ada baiknya orang yang menyebut dirinya Al Amiry itu banyak-banyak membaca kitab hadis agar luas wawasannya dan bisa bersikap bijak. Pendapat yang aneh dan menyimpang pernah dikemukakan oleh salah seorang sahabat Nabi yang sudah jelas kedudukannya jauh lebih mulia dibanding para ulama yaitu Abu Thalhah Al Anshariy [radiallahu 'anhu]

● ١٣٩٧١- حدثنا عبدُالله، حدثني عُبيدُالله بن مُعاذٍ، حدثنا أبي، حدثنا شعبةُ، عن قتادةَ وحُميدٍ

عن أنس قال: مُطِرْنا بَرَداً وأبو طَلْحَةَ صائمٌ، فجَعَلَ يَأكُلُ

=الخراساني، عن شعبة، به.

وانظر (١٢٣٨٠).

(١) لفظة «الجنيدي» ليست في (ظ٤).

(٢) حديث صحيح، وهٰذا إسناد ضعيف لإبهام الراوي عن شعبة. محمد ابن أحمد الجنيدي شيخ عبدالله بن أحمد، له ترجمة في «التعجيل»، وهو صدوق. وانظر (١٢٨١٣).

(٣) حديث صحيح متواتر، سلف الكلام على إسناده عند الحديث رقم (١٣٩٧٠).

وأخرجه أبو يعلى (٢٩٠٩) و(٣١٤٧)، والطبراني في «طرق حديث من كذب عليّ» (١٠٧)، وابن الجوزي في «الموضوعات» ١/٧٧ من طريق عبيدالله ابن عمر القواريري، بهٰذا الإسناد.

٣٩٢

منه. قيل له: أتأكُلُ وأنت صائمٌ؟ قال: إنَّما هٰذا بَرَكَةٌ[1].

---

(١) إسناده صحيح، رجاله ثقات رجال الشيخين. معاذ والد عبيدالله: هو

عن أنس قال مطرنا حدثنا عبيد الله بن معاذ حدثنا أبي ثنا شعبة عن قتادة وحميد بردا وأبو طلحة صائم فجعل يأكل منه قيل له أتأكل وأنت صائم فقال إنما هذا بركة

Telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Mu'aadz yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dan Humaid dari Anas yang berkata turun kepada kami hujan salju dan Abu Thalhah berpuasa, maka ia memakan butiran salju tersebut, dikatakan kepadanya "engkau makan padahal engkau berpuasa" maka ia berkata "sesungguhnya ini hanyalah berkah" [Musnad Ahmad 3/279 no 13971, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya shahih para perawinya tsiqat perawi Bukhariy dan Muslim"]

Syaikh Al Albaniy dalam kitabnya Silsilah Al Ahaadits Adh Dhaaifah hadis no 63 pernah membawakan hadis mauquf di atas dan ia berkata

قلت: وهذا الحديث الموقوف من الأدلة على بطلان الحديث المتقدم:
«أصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم»؛ إذ لو صح هذا لكان الذي يأكل البرَد في رمضان لا يفطر اقتداء بأبي طلحة رضي الله عنه، وهذا مما لا يقوله مسلم اليوم فيما أعتقد.

ق لت وهذا الـ حديـ ث الـموقـوف من الأدلـ ة عـلى بـ طلان الـ حديـ ث الـمـ تـ قدم “ أ صحاب ي كـالـ نجوم بـ أيـهم اقـ تديـ تم اهـ تديـ تم “ إذ لـو صح هذا لـ كان الـذي يـ أكل الـ برد فـ ي رمـضان لا يـ فطر اقـ تداء بـ أبـ ي طـلحة ر ضـي الله عـنه، وهذا مما لا يـ قولـه مـسلم الـ يوم فـ يما أعـ تـقد

Aku [syaikh Al Albaniy] berkata "hadis mauquf ini menjadi dalil akan bathilnya hadis sebelumnya yaitu sahabatku seperti bintang-bintang, siapapun yang kalian ikuti pasti akan mendapat petunjuk" karena jika ini shahih maka barang siapa yang memakan butiran salju di bulan Ramadhan tidak batal puasanya dengan berpegang pada pendapat Abu Thalhah [radiallahu 'anhu] dan hal ini saya yakin tidak pernah dikatakan seorang muslim pun saat ini"

Apakah dengan adanya pendapat Abu Thalhah [radiallahu 'anhu] di atas maka bisa dikatakan mazhab Ahlus Sunnah menyatakan tidak batal puasa jika memakan butiran salju?. Tentu saja tidak. Orang yang mengatakan demikian hanyalah orang jahil atau pendusta. Maka silakan para pembaca pikirkan orang seperti apa Al Amiry ini. Ia berbicara begini begitu hanya bermodal secuil fatwa kemudian berlagak alim merendahkan mazhab lain.

Tulisan-tulisan seperti ini kami buat sebagai bingkisan kepada para pembaca agar bisa diambil manfaatnya. Juga sebagai pembelaan kepada mazhab Syi'ah atas kedustaan dan kejahilan para pencela. Kami walaupun bukan penganut Syi'ah tetapi tetap bisa mempelajari mazhab Syi'ah dengan objektif tidak seperti para pencela yang berlagak alim padahal hakikatnya jahil. Tidak ada sedikitpun harapan kami untuk para pencela seperti Al Amiry. Biarlah ia dan orang-orang sepertinya hidup dalam waham grandiosa yang mereka derita.

Kedustaan Al Amiry : Jima' Melalui Dubur Tidak Membatalkan Puasa Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Juli 4, 2015 by secondprince

Kedustaan Al Amiry : Jima' Melalui Dubur Tidak Membatalkan Puasa Dalam Mazhab Syi'ah

Untuk kesekian kali-nya orang yang menyebut dirinya Al Amiry ini membuat kedustaan atas mazhab Syi'ah. Kali ini ia menyatakan kalau dalam mazhab Syi'ah jima' melalui dubur itu tidak membatalkan puasa. Kami akan menunjukkan kepada para pembaca bahwa Al Amiry ini telah berdusta atas mazhab Syi'ah.

Tetapi sebelum masuk ke pembahasan ada baiknya kami menyatakan dengan tegas mengenai i'tiqad [keyakinan] kami mengenai hukum "mendatangi istri pada duburnya". Di sisi kami berdasarkan pendapat yang rajih hukumnya haram. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis dengan sanad yang shahih dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Kami

menekankan hal ini agar para pembaca tidak salah paham setelah membaca tulisan ini. Kami membela mazhab Syi'ah atas kedustaan dari orang-orang seperti Al Amiry maka bukan berarti kami menyepakati pendapat mazhab Syi'ah dalam hal ini.

Pembahasan

Al Amiry membawakan dua riwayat dalam kitab Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy. Al Amiry berkata

Disebutkan dalam kitab mu'tamad (refrensi pegangan) syi'ah "Tahdzib Al-Ahkam":

الرجل يأتي المرأة في دبرها وهي صائمة قال: لا ينقض صومها وليس عليها غسل

"Seseorang jima' bersama istrinya melalui duburnya sedangkan dia sedang berpuasa, Abu Abdillah alaihissalam berkata: "Puasanya tidak batal dan dia tidak wajib mandi" (Tahdzib Al-Ahkam 4/319)

Disebutkan dalam riwayat syi'ah yang lain, Abu Abdillah alaihissalam berkata:

إذا اتى الرجل المرأة في الدبر وهي صائمة لم ينقض صومها وليس عليها غسل

"Jika seseorang lelaki jima' bersama istrinya melalui duburnya dan sedangkan dia sedang melakukan puasa, maka puasanya tidak batal dan dia tidak wajib mandi" (Tahdzib Al-Ahkam 4/319)

Dan tentu, mereka mencari-cari celah. Dari pada jima' bersama istri melalui lubang kemaluan istri akan membatalkan puasa, lebih baik mendatangi istri melalui duburnya. Dan sama sekali hal tersebut tidaklah berdosa, dan tidak membatalkan puasa, dan tidak wajib mandi bagi syi'ah.

Kedua riwayat ini sanadnya dhaif, cukup banyak para ulama Syi'ah yang mendhaifkannya dan mereka tidak berhujjah dengannya. Dan memang berdasarkan kaidah ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah riwayat tersebut memang dhaif.

Al Amiry tidak menukil sanad lengkap kedua riwayat tersebut karena jika ia menukil sanad riwayat tersebut maka sangat jelas kedhaifannya bahkan di mata orang awam Syi'ah sekalipun. Berikut sanad lengkap kedua riwayat tersebut

Riwayat Pertama

٤٣ ـ عنه عن بعض الكوفيين يرفعه الى أبي عبدالله عليه السلام قال : في الرجل يأتي المرأة في دبرها وهي صائمة. قال : لاينقض صومها وليس عليهاغسل.

الحديث الاربعون : صحيح .

الحديث الحادى والاربعون : مجهول .

الحديث الثانى والاربعون : موثق .

الحديث الثالث والاربعون : مرسل .

عنه عن بعض الكوفيين يرفعه إلى أبي عبد الله عليه السلام قال: في الرجل يأتي المرأة في دبرها وهي صائمة قال: لا ينقض صومها وليس عليها غسل

Darinya dari sebagian orang-orang Kufah yang merafa'kannya kepada Abu Abdillah ['alaihis salaam] yang berkata "tentang seorang laki-laki yang mendatangi istrinya pada duburnya ketika berpuasa". Ia berkata "tidak membatalkan puasanya dan tidak wajib mandi" [Tahdzib Al Ahkam 4/319 no 43]

Riwayat di atas sanadnya dhaif karena perawi yang mubham tidak diketahui siapa orang-orang kufah tersebut dan riwayat tersebut mursal karena lafaz "merafa'kan" itu bermakna menyambungkan kepada Abu Abdullah dan secara zhahir lafaz ini digunakan pada riwayat yang terputus sanadnya. Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyaar 7/151 no 43 menyatakan riwayat tersebut mursal

لايقال: قد روى أحمد بن محمد، عن بعض الكوفيين يرفعه الى أبي عبدالله ـعليه السلامـ قال: في الرجل يأتي المرأة في دبرها وهي صائمة، قال: لاينقض صومها وليس عليها غسل (٣).

---

(١) الخلاف: ج٢ ص١٩١ المسألة ٤٢.

(٢) السرائر: ج١ ص٣٨٠.

(٣) تهذيب الأحكام: ج٤ ص٣١٩ ح٩٧٥. وسائل الشيعة: ب١٢ من أبواب الجنابة ح٣ ج١ ص٤٨١.

كتاب الصوم/ فيا يجب الإمساك عنه ـــــــ ٣٩١

لأنّا نقول: هذه الرواية مرسلة فلا يعوّل عليها.

Allamah Al Hilliy berkata tentang riwayat ini “riwayat ini mursal, tidak dapat diandalkan dengannya” [Mukhtalaf Asy Syi’ah Fii Ahkaam Asy Syarii’ah 3/390-391]

Riwayat Kedua

٤٥ ـ أحمد بن محمد عن علي بن الحكم عن رجل عن أبي عبدالله عليه السلام قال : اذا أتى الرجل المرأة في الدبر وهي صائمة لم ينقض صومها وليس عليها غسل .

قال محمد بن الحسن : هذا الخبر غير معمول عليه وهو مقطوع الاسناد لا يعول عليه .

الأصحاب أنه كذلك [١].

الحديث الرابع والاربعون : صحيح .

قال في الدروس: لايفطر بابتلاع ريقه ، ولو خرج مع اللسان، نعم لوانفصل عن باطن الفم أفطر بابتلاعه ، وكذا لو ابتلع ريق غيره وان كان أحد الزوجين . والمروي جواز الامتصاص وهو لا يستلزم الابتلاع . نعم في التهذيب عن أبي ولاد «لاشيء في دخول ريق البنت المقبلة في الجوف» ويحمل على عدم القصد [٢].

الحديث الخامس والاربعون : مرسل .

أحمد بـ ن محمد عن عـلي بـ ن الـ حكم عن رجل عن أبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام قـ ال: إذا اتـ ى الـ رجل الـ مرأة فـ ي الـ دبـ ر وهي صائـ مة لـ م يـ نـ قض صومها ولـ يس عـ لـ يها غـ سل

Ahmad bin Muhammad dari Aliy bin Al Hakam dari seorang laki-laki dari Abi ‘Abdillah [‘alaihis salaam] yang berkata “jika seorang laki-laki mendatangi istrinya pada duburnya ketika ia berpuasa maka itu tidak membatalkan puasanya dan tidak wajib mandi” [Tahdzib Al Ahkam 4/319-320 no 45]

Riwayat kedua sanadnya juga dhaif karena perawi mubham tidak diketahui siapa orang yang meriwayatkan dari Abu Abdullah tersebut. Syaikh Ath Thuusiy sendiri melemahkan riwayat di atas. Setelah membawakan riwayat di atas, ia berkata

هذا الـ خـ بر غـ ير مـ عمول عـ لـ يه وهو مـ قطوع الا سـ ناد لا يـ عول عـ لـ يه

Kabar ini tidak diamalkan dengannya, sanadnya terputus, tidak dapat diandalkan dengannya [Tahdzib Al Ahkam 4/320]

Dan sebagaimana dapat dilihat di atas dalam Malaadz Al Akhyaar 7/152 no 45 Al Majlisiy juga menyatakan riwayat kedua tersebut mursal.

وفي رواية علي بن الحكم عن رجل عن أبي عبدالله عليه السّلام قال: إذا أتى الرجل المرأة في الدبر وهي صائمة لم ينتقض صومها وليس عليها غسل(٨).

(١) التهذيب: ج٤ (٥٥) باب الكفارة في اعتماد افطار يوم من شهر رمضان ص٢٠٨ الحديث٩.

(٢) لاحظ الوسائل: ج٧ كتاب الصوم، الباب١ و ٤ و ٨ و ٩ من أبواب مايمسك عنه الصائم وفي غيرها من تضاعيف الأبواب.

(٣) المبسوط: ج١ كتاب الصوم، فصل في ذكر مايمسك عنه الصائم ص٢٧٠ س٧ قال: والجماع في الفرج أنزل أو لم ينزل سواء كان قبلاً أو دبراً فرج امرأة أو غلام أو ميتة أو بهيمة الخ.

(٤) الخلاف: كتاب الصوم، مسألة ٤١ قال: إذا أدخل في دبر امرأة أو غلام كان عليه القضاء والكفارة.

(٥) جمل العلم والعمل: فصل فيما يفسد الصوم وينقضه ص٩٠ قال: أو غيب فرجه في فرج حيوان محرم او محلل أفطر.

(٦) المعتبر: كتاب الصوم ص ٣٠٥ قال: ومن وطأ امرأة في دبرها الخ.

(٧) التذكرة: ج١ كتاب الصوم، فيما يمسك عنه الصائم ص٢٥٧ س٣٢ قال: الثاني الجماع وقد أجمع العلماء كافة على إفساد الصوم بالجماع الموجب للغسل إلى أن قال: ولو وطأ في الدبر فأنزل فسد صومه إجماعاً ولو لم ينزل فالمعتمد عليه الافساد.

(٨) التهذيب: ج٤(٧٢) باب الزيادات ص٣١٩ الحديث ٤٥ وفيه: «لم ينقض» بدل «لم ينتقض».

ج٢ المهذب البارع ٢٦

وهي مرسلة ولا أعرف بها قائلاً.

Ibnu Fahd Al Hilliy dalam kitabnya juga menyatakan riwayat diatas mursal [Al Muhadzdzab Al Bari' Fii Syarh Mukhtashar An Naafi' 2/26]

Dalam mazhab Syi'ah justru jima' melalui dubur termasuk hal yang membatalkan puasa. Hal ini telah dinyatakan oleh sebagian ulama Syi'ah diantaranya

مدارك الأحكام

في شرح

شرائع الإسلام

تأليف

الفقيه المحقق

السيد محمد بن علي الموسوي العاملي

المتوفى سنة ١٠٠٩هـ

الجزء السادس

تحقيق

مؤسسة آل البيت عليهم السلام لإحياء التراث

وأما الوطء في الدبر ، فإن كان مع الإنزال فلا خلاف بين العلماء كافة في أنه مفسد للصوم ، وإن كان بدون الإنزال فالمعروف من مذهب الأصحاب أنه كذلك ، لإطلاق النهي عن المباشرة في الآية الكريمة ، خرج من ذلك ما عدا الوطء في القبل والدبر فيبقى الباقي مندرجاً في الإطلاق ، ومتى ثبت التحريم كان مفسداً للصوم بالإجماع المركب .

وأما الوطء في الدبر، فإن كان مع الإنزال فلا خلاف بين العلماء كافة في أنه مفسد
ن مذهب الأصحاب أنه كذلك لصوم، وإن كان بدون الإنزال فالمعروف م

Adapun berhubungan melalui dubur, maka jika disertai dengan keluarnya air mani maka tidak ada perselisihan diantara para ulama seluruhnya bahwasanya hal itu membatalkan puasa dan jika tanpa mengeluarkan air mani maka yang dikenal dalam mazhab al ashab [ulama-ulama terdahulu] bahwasanya ia juga demikian [membatalkan puasa] [Madaarik Al Ahkam Sayyid Muhammad Al ‘Amiliy 6/44]

وقد أجمع العلماء كافة على إف ساد الصوم بالجماع الموجب للغسل في قبل المرأة، الدبر ف إن أنزل، ف سد صومه إجماعا، ولو لم ي نزل، للآية سواء أنزل أو لم ي نزل ولو وطأ في ف المعتمد عليه الإف ساد

Dan sungguh telah bersepakat para ulama seluruhnya bahwa batal puasa dan wajib mandi dengan adanya jima' [bersetubuh] pada kemaluan istri berdasarkan ayat Al Qur'an [Al Baqarah 187] baik itu mengeluarkan air mani atau tidak, dan seandainya ia berhubungan melalui dubur dan mengeluarkan air mani maka batal puasanya menurut ijma', dan jika tidak mengeluarkan air mani maka pendapat yang dijadikan pegangan puasanya batal [Tadzkirah Al Fuqahaa' Allamah Al Hilliy 6/23-24]

Kemudian Al Amiry menukil fatwa ulama Syi'ah Muhsin Alu Ushfur yang ia sebut sebagai "fatwa gila" dan fatwa ulama Syi'ah As Sistaniy mengenai bolehnya berhubungan dengan istri melalui dubur jika istrinya ridha terhadapnya.

Mari kita lihat fatwa gila dari pendeta syi'ah yang bernama Muhsin Al-Ushfur. Dia ditanya oleh seorang perempuan:

"Aku seorang wanita muda yang baru saja menikah, dan keinginanku terhadap seks sangatlah besar sampai ke derajat yang mana aku tidak puas dan tidak merasa cukup jika jima' hanya melalui lubang kemaluanku. Maka aku meminta kepada suamiku untuk menjima'i diriku melalui lubang duburku. Maka dia menjima'iku melalui dubur dengan keridhaannya karena dia tahu bahwa aku merasa cukup dan puas jika dia menjima'iku juga melalui dubur.

Adapun pertanyaannya, apa hukum jima' melalui dubur? Dan apa kaffarah yang terjadi? Dan apakah permintaanku ini termasuk penghinaan terhadap hak suamiku?"

Muhsin Al-Ushfur menjawab:

"Yang populer dari para ahli fiqh syi'ah sebagaimana yang telah kami sebutkan. Bahwasanya diperbolehkan jima' bersama istri melalui dubur jika sang istri ridha. Maksudnya adalah sang istri ridha dan telah sepakat maka diperbolehkan, dan jika tidak menimbulkan penyakit dan bahaya terhadap istrinya, maka diperbolehkan walaupun hal ini makruh" (Fatwa lihat di situs Al-Ushfur langsung: http://al-asfoor.com/fatawa/index.php?id=387)

As-Sistani pendeta besar syi'ah juga ditanya:

"Apakah jima' melalui dubur haram atau halal? Dan mengapa? Apakah dubur tempat keluarnya kotoran dan kemaluan tempat keluarnya air seni?"

As-Sistani menjawab:

"Jima' melalui dubur adalah makruh. Akan tetapi jika sudah diridhai oleh istri maka diperbolehkan (tidak makruh lagi). Dan dubur adalah tempat keluarnya kotoran sebagaimana yang engkau sebutkan" (Istiftaa'aat As-Sistani hal. 224)

Silahkan para pembaca menghukumi sendiri akan bodohnya para syi'ah, yang mengatakan bahwa jima' bersama istri melalui dubur diperbolehkan dan tidaklah berdosa serta tidak membatalkan puasa begitu pula tidak mewajibkan mandi.

Dalam fatwa kedua ulama Syi'ah diatas tidak ada keterangan bahwa berhubungan dengan istri melalui dubur tidak membatalkan puasa. Fatwa keduanya itu berkenaan dengan hukum "berhubungan dengan istri melalui dubur" apakah boleh atau tidak?.

Dalam mazhab Syi'ah ada dua pendapat berkenaan dengan hal ini. Pertama : pendapat yang mengatakan hukum "berhubungan dengan istri melalui dubur" adalah haram. Diantara yang

berpendapat demikian adalah sebagaimana dinukil Sayyid Muhammad Shaadiq Ar Ruuhaniy dalam kitab Fiqih Ash Shaadiq

١١٨ .... فقه الصادق / ج٣١

والوطء في الدبر

حكم وطء الزوجة دبرا

المطلب السادس: في بعض اللواحق، (و) فيه مسائل.

الاولى: المشهور بين الاصحاب انه يكره (الوطء في الدبر) للجائز وطؤها ولا يكون ذلك حراما، وعن السيد في الانتصار(١) والشيخ في الخلاف(٢) وابن زهرة في الغنية(٣) والحلي في السرائر(٤) دعوى الاجماع عليه، وعن التذكرة ذهب علمائنا إلى كراهة اتيان النساء في ادبارهن وانه ليس بمحرم(٥).

وعن القميين(٦) وابن حمزة(٧) والشيخ الرازي(٨) والراوندي في اللباب(٩) والسيد ابي المكارم صاحب بلابل القلاقل(١٠) القول بالحرمة،

وعن الـ قمـ يـ ين وابـ ن حمزة والـ شـ يخ الـرازي والـراونـ دي فـ ي الـ لـ باب والـ سـ يد أبـ ي الـمـكارم صاحب بـ لابـ ل الـ قلاقـ ل الـ قول بـ الـ حرمة

Dan dari para ulama qum, Ibnu Hamzah, Syaikh Ar Raziy, Ar Rawandiy dalam Al Lubab, Sayyid Abi Makarim penulis kitab Balaabil Al Qalaaqil, mengatakan haram. [Fiqih Ash Shadiq Sayyid Ar Ruuhaniy 31/118]

Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah juga berpendapat tidak boleh berhubungan dengan istri melalui duburnya [Fiqh Asy Syarii'ah Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah 3/517 no 749]. Syaikh Muhammad Ishaaq Al Fayaadh juga mengharamkan mendatangi istri pada duburnya baik saat suci maupun haidh [Minhaaj Ash Shaalihiin Syaikh Muhammad Ishaaq Al Fayaadh 1/107 no 228].

Diantara dalil yang menguatkan pendapat ini dan dengan lafaz sharih [jelas] menyatakan haram adalah riwayat yang dibawakan Syaikh Ath Thuusiy dalam Tahdzib Al Ahkam

فـ اما ما رواه أحمد بـ ن محمد بـ ن عـ يـ سى عن الـ عـ باس بـ ن مو سى عن يـ ونـ س أو غـ يره عن هاشم بـ ن الـمـ ثـ نى عن سدير قـ ال: سمعت أبـ ا جـعـ فر عـلـ يه الـ سلام يـ قول: قـ ال رسول الله صـلـى ه وآلـه: محاش الـ نـ ساء عـلى أمـ تي حرامالله عـلي

Diriwayatkan Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari 'Abbaas bin Muusa dari Yuunus atau selainnya dari Haasyim bin Al Mutsanna dari Sadiir yang berkata aku mendengar Abu Ja'far ['alaihis salaam] mengatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "dubur wanita atas umatku haram" [Tahdzib Al Ahkam 7/416 no 36].

٣٦ ـ فأما ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن العباس بن موسى عن يونس أو غيره عن هاشم بن المثنى عن سدير قال : سمعت ابا جعفر عليه السلام يقول :

قوله : ثم أصغى الي

أي : أمال وجهه الي ، وأصل الاصغاء الامالة .

الحديث الرابع والثلاثون : موثق .

الحديث الخامس والثلاثون : صحيح .

الحديث السادس والثلاثون : مرسل .

وقال في النهاية : فيه « نهى أن تؤتى النساء في محاشهن » هي جمع محشة وهي الدبر. قال الازهري: ويقال أيضاً بالسين المهملة، كني بالمحاش عن الادبار كما يكنى بالحشوش عن مواضع الغائط ، ومنه حديث ابن مسعود « محاش النساء حرام عليكم » [1].

١) نهاية ابن الاثير ١/٣٩٢ .

السنة في عقود النكاح ٣٦١

قال رسول الله صلى الله عليه وآله : محاش النساء على امتي حرام .

Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyaar 12/360 no 36 menyatakan riwayat di atas mursal begitu pula Allamah Al Hilliy dalam Tadzkirah Al Fuqahaa' 2/577 menyatakan riwayat tersebut mursal. Sebenarnya kami belum menemukan dimana letak kelemahan mursal yang dimaksudkan keduanya tetapi riwayat tersebut para perawinya tsiqat kecuali Sadiir Ash Shairafiy. Ia tidak dikenal tautsiq-nya dari kalangan ulama mutaqaddimin Syi'ah tetapi sebagian ulama muta'akhirin menguatkannya.

Allamah Al Hilliy telah menyebutkan Sadiir dalam bagian pertama kitabnya yang memuat perawi yang terpuji dan diterima di sisi-nya. Dalam kitabnya tersebut Al Hilliy juga menukil Sayyid Aliy bin Ahmad Al Aqiiqiy yang berkata tentang Sadiir bahwa ia seorang yang mukhalith [kacau atau tercampur] [Khulashah Al Aqwaal hal 165 no 3]. Pentahqiq kitab Khulashah Al Aqwal berkata bahwa lafaz mukhalith tersebut bermakna riwayatnya ma'ruf dan mungkar. Maka berdasarkan pendapat yang rajih Sadiir tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud [menyendiri dalam periwayatan] dan tidak diterima hadisnya jika bertentangan dengan riwayat perawi tsiqat. Dalam perkara ini ternukil riwayat shahih yang bertentangan dengan riwayat Sadiir.

Sebagian ulama yang menerima riwayat Sadiir diatas memalingkan makna haram tersebut kepada makna makruh dengan dasar adanya riwayat-riwayat shahih yang menetapkan kebolehan mendatangi istri pada duburnya. Maka dari sinilah muncul pendapat yang kedua

Kedua : pendapat yang mengatakan hukum "berhubungan dengan istri melalui dubur" boleh jika disertai ridhanya istri dan hal ini makruh. Pendapat kedua inilah yang masyhur dan rajih dalam mazhab Syi'ah karena memiliki hujjah dari riwayat Ahlul Bait yang shahih dalam mazhab Syi'ah. Diantaranya sebagai berikut

وعنه عن علي بن الحكم قال سمعت صفوان يقول قلت للرضا عليه السلام ان رجلا من مواليك أمرني ان أسألك عن مسأله فهابك واستحى منك أن يسألك قال ما هي قال قلت الرجل يأتي امرأته في دبرها؟ قال نعم ذلك له قلت فأنت تفعل ذلك؟ قال لا انا لا نفعل ذلك

Dan darinya dari 'Aliy bin Al Hakam ia berkata aku mendengar Shafwaan berkata aku pernah bertanya kepada Ar Ridlaa ['alaihis-salaam] "Sesungguhnya ada laki-laki dari mawaali-mu telah memintaku untuk menanyakan kepadamu satu permasalahan, tetapi aku malu kepadamu untuk menanyakannya". Ia berkata "hal apakah itu?". Aku berkata "ada seorang laki-laki yang mendatangi istrinya pada duburnya". Ia menjawab "Ya, hal itu diperbolehkan baginya". Aku berkata "apakah engkau melakukannya?". Ia menjawab "Tidak, kami tidak melakukannya" [Tahdzib Al Ahkam 7/415-416 no 35].

ملاذ الأخيار ج ١٢ .... ٣٦٠

٣٤ ـ وعنه عن معاوية بن حكيم عن أحمد بن محمد عن حماد بن عثمان عن عبدالله بن أبي يعفور قال : سألت أبا عبدالله عليه السلام عن الرجل يأتي المرأة في دبرها . قال : لا بأس به .

٣٥ ـ وعنه عن علي بن الحكم قال : سمعت صفوان يقول : قلت للرضا عليه السلام : ان رجلا من مواليك أمرني ان اسألك عن مسألة فهابك واستحيى منك أن يسألك. قال : ماهي ؟ قلت: الرجل يأتي امرأته في دبرها ؟ قال : نعم ذلك له . قلت : فانت تفعل ذلك ؟ قال : لا انا لا نفعل ذلك .

٣٦ ـ فأما ما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن العباس بن موسى عن يونس أو غيره عن هاشم بن المثنى عن سدير قال : سمعت ابا جعفر عليه السلام يقول :

قوله : ثم أصغى الي

أي : أمال وجهه الي ، وأصل الاصغاء الامالة .

الحديث الرابع والثلاثون : موثق .

الحديث الخامس والثلاثون : صحيح .

Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyaar 12/360 no 35 menyatakan riwayat tersebut shahih.

Jadi duduk persoalan disini adalah para ulama Syi’ah berpegang pada dalil shahih yang ada dalam mazhab mereka. Kalau ada diantara pengikut Ahlus Sunnah yang menjadikan hal ini sebagai bahan celaan ya dipersilakan toh celaan itu tidak ada nilainya disisi mazhab Syi’ah. Hal ini sama seperti jika ada pengikut Syi’ah mencela Ahlus Sunnah yang berpegang pada dalil shahih di sisi mazhab mereka. Celaan itu jelas tidak ada nilainya di sisi mazhab Ahlus Sunnah.

Anehnya Al Amiry sok ingin merendahkan mazhab Syi’ah dengan menyebut ulama mereka bodoh dan gila ketika membolehkan “mendatangi istri pada dubur” padahal sebagian ulama mazhab Ahlus Sunnah membolehkan bahkan ada yang mengamalkannya. Ibnu Arabiy pernah berkata

أحكام القرآن

لأبي بكر محمد بن عبد الله المعروف بابن العربي

٤٦٨ - ٥٤٣ هجرية

راجع أصوله وخرّج أحاديثه وعلّق عليه

محمد عبد القادر عطا

القسم الأول

طبعة جديدة فيها زيادة شرح وضبط وتحقيق

منشورات

محمد علي بيضون

لنشر كتب السنة والجماعة

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

المسألة الثانية:

اختلف العلماء في جواز نكاح المرأة في دُبُرها ؛ فجوَّزَه طائفة كثيرة، وقد جمع ذلك ابنُ شعبان في كتاب «جماع النسوان وأحكام القرآن»، وأسْنَد جوازَه إلى زُمْرَة كريمة من الصحابة والتابعين وإلى مالك من روايات كثيرة، وقد ذكر البخاري، عن ابن عَوْن، عن نافع، قال: «كان ابنُ عمر رضي الله عنه إذا قرأ القرآن لم يتكلم حتى يفرغ منه، فأخذت عليه يوماً فقرأ سورة البقرة حتى انتهى إلى مكان قال: أتدري فيم نزلَتْ؟ قلت: لا. قال: أنزِلتْ في كذا وكذا، ثم مضى، ثم أتبعه بحديث أيوب عن نافع عن ابن عمر: فأْتُوا حَرْثَكُمْ أنى شئتم. قال: يأتيها في... ولم يذكر بعده شيئاً (٥٣٧).

اخ تلف ال علماء ف ي جواز ن كاح المرأة ف ي دب رها ; ف جوزه طائ فة ك ث يرة ، وق د جمع ذل ك جوازه إل ى زمرة كري مة من اب ن شع بان ف ي ك تاب جماع ال ن سوان وأحكام ال قرآن " وأ سند ال صحاب ة وال تاب ع ين وإل ى مال ك من رواي ات ك ث يرة

Telah berselisih para ulama mengenai kebolehan berhubungan dengan istri melalui duburnya. Telah membolehkannya sekelompok orang yang banyak. Dan sungguh Ibnu Sya'baan telah mengumpulkan hal itu dalam kitab Jimaa' An Niswaan Wa Ahkamul Qur'aan dan menisbatkan kebolehannya kepada sekelompok orang mulia dari sahabat dan tabiin dan kepada Malik dari riwayat yang banyak [Ahkamul Qur'aan Ibnu Arabiy 1/238]

Siapakah dari kalangan ahlus sunnah yang membolehkan "mendatangi istri pada duburnya"?. Diantaranya ada Ibnu Umar [radiallahu 'anhu], Ibnu Abi Mulaikah, Muhammad bin Ajlan, Malik bin Anas, dan Abdullah bin Ibrahim Al Ashiiliy.

Abdullah bin Umar [radiallahu 'anhu]

٤٣٩٤ ـ كما حدثنا أبو قرة محمد بن حميد بن هشام الرُّعيني ، قال : ثنا أصبغ بن الفرج ، وأبو زيد عبد الرحمن ابن أبي الغمر[٣] قالا : قال ابن القاسم : حدثني مالك بن أنس ، قال : حدثني ربيعة بن أبي عبد الرحمن ، عن أبي الحباب سعيد بن يسار ، أنه سأل ابن عمر عنه ، يعني عن وطء النساء في أدبارهن ، فقال : لا بأس به .

حَدَّثَنَا أَبُو قُرَّةَ مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدِ بْنِ هِشَامٍ الرُّعَيْنِيُّ قَالَ ثنا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ وَأَبُو زَيْدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنَ أَبِي الْغَمْرِ قَالَا قَالَ ابْنَ الْقَاسِمِ وَحَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ قَالَ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّهُ سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ عَنْهُ يَعْنِي عَنْ وَطْءِ النِّسَاءِ فِي أَدْبَارِهِنَّ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Qurrah Muhammad bin Humaid bin Hisyaam Ar Ru'ainiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ashbagh bin Faraj dan Abu Zaid 'Abdurrahman Ibnu Abi Ghamr, keduanya berkata Ibnu Qaasim berkata telah menceritakan kepadaku Maalik bin Anas yang berkata telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Abi 'Abdurrahman dari Abil Hubaab Sa'iid bin Yasaar bahwa ia bertanya kepada Ibnu 'Umar tentang mendatangi istri pada dubur mereka, [Ibnu 'Umar] berkata "tidak ada masalah padanya" [Syarh Ma'aaniy Al Atsaar Ath Thahawiy 3/41 no 4394]

Riwayat yang dikeluarkan Ath Thahawiy di atas memiliki sanad yang shahih. Para perawinya tsiqat, berikut keterangannya

1. Abu Qurrah Muhammad bin Humaid bin Hisyaam Ar Ru'ainiy, dikatakan Ibnu Yunus bahwa ia seorang yang tsiqat [Ats Tsiqat Ibnu Quthlubugha 8/261 no 9679]
2. Ashbagh bin Faraj Al Mishriy seorang yang tsiqat, termasuk perawi thabaqat kesepuluh [Taqriib At Tahdziib 1/107]
3. Abu Za'id 'Abdurrahman Ibnu Abi Ghamr, dikatakan Ibnu Yunus bahwa ia seorang yang faqih dari sahabat Ibnu Qaasim dan ia seorang yang tsiqat shaduq [Ats Tsiqat Ibnu Quthlubugha 6/287-288 no 6693]
4. 'Abdurrahman bin Qaasim seorang yang faqih sahabat Malik, tsiqat termasuk perawi thabaqat kesepuluh [Taqriib At Tahdziib 1/586]
5. Malik bin Anas seorang yang faqiih imam, pemimpin dari ulama-ulama besar, mutqin dan tsabit, termasuk perawi thabaqat ketujuh [Taqriib At Tahdziib 2/151]
6. Rabii'ah bin Abi 'Abdurrahman At Taimiy seorang yang tsiqat faqiih masyhur, termasuk perawi thabaqat kelima [Taqriib At Tahdziib 1/297]
7. Sa'iid bin Yasaar Abul Hubaab seorang yang tsiqat mutqin, termasuk perawi thabaqat ketiga [Taqriib At Tahdziib 1/368]

Riwayat perkataan Ibnu Umar [radiallahu 'anhu] tidak hanya ini, ada lagi beberapa riwayat lainnya bahkan ada pula riwayat yang kesannya seolah bertentangan tetapi Insya Allah dengan pembahasan yang ilmiah akan nampak bahwa yang rajih adalah Ibnu Umar membolehkannya. Pembahasan detail tentang hal ini memerlukan tempat yang tersendiri.

Ibnu Abi Mulaikah

حدَّثنى أبو مسلمٍ ، قال : ثنا أبو عمرَ الضريرُ ، قال : ثنا يزيدُ بنُ زُرَيْعٍ ، قال : ثنا رَوْحُ بنُ القاسمِ ، عن قتادةَ ، قال : سُئِل أبو الدرداءِ عن إتيانِ النساءِ فى أدبارِهنَّ ، فقال : هل يفعلُ ذلك إلا كافرٌ ؟ قال رَوْحٌ : فشهِدتُ ابنَ أبى مُلَيْكَةَ يُسألُ عن ذلك ، فقال : قد أَرَدتُه (٢) من جاريةٍ لى البارحةَ فاعتاص (٣) علىَّ ، فاسْتَعنتُ بدُهْنٍ ، أو : بشحمٍ . قال : فقلتُ له : سبحانَ اللهِ ! أخبَرَنا قتادةُ أن أبا الدرداءِ قال : هل (٤) يفعلُ ذلك إلا [١/٢٦٤ظ] كافرٌ (٥) ؟ فقال : لعَنك اللهُ ولعَن قتادةَ . فقلتُ : لا أُحدِّثُ عنك شيئًا أبدًا ، ثم ندِمتُ بعدَ ذلك (٦) .

ثَنَا رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ حَدَّثَنِي أَبُو مُسْلِمٍ قَالَ ثَنَا أَبُو عُمَرَ الضَّرِيرُ قَالَ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ
فَشَهِدْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ رَوْحٌ أَبُو الدَّرْدَاءِ عَنْ إِتْيَانِ النِّسَاءِ فِي أَدْبَارِهِنَّ فَقَالَ هَلْ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِلا كَافِرٌ
فَاسْتَعَنْتُ بِدُهْنٍ أَوْ بِشَحْمٍ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ مِنْ جَارِيَةٍ لِي الْبَارِحَةَ فَاعْتَاصَ عَلَيَّ يَسْأَلُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ قَدْ أَرَدْتُهُ
تَادَةَ ، فَقُلْتُ لاقَأَخْبَرَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ ، قَالَ هَلْ يَفْعَلُ ذَلِكَ إِلا كَافِرٌ ، فَقَالَ لَعَنَكَ اللَّهُ وَلَعَنَ سُبْحَانَ اللَّهِ
أُحَدِّثُ عَنْكَ شَيْئًا أَبَدًا ثُمَّ نَدِمْتُ بَعْدَ ذَلِكَ

Telah menceritakan kepadaku Abu Muslim yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Umar Adh Dhariir yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaziid bin Zurai' yang berkata telah menceritakan kepada kami Rauh bin Qaasim dari Qatadah yang berkata Abu Dardaa' pernah ditanya tentang "mendatangi istri pada dubur mereka". Maka ia berkata "tidaklah melakukan itu kecuali kafir". Rauh berkata maka aku menyaksikan Ibnu Abi Mulaikah ketika ditanya tentang hal itu, ia berkata "Sungguh aku ingin melakukannya dengan budakku tadi malam, kemudian aku mengalami kesulitan maka aku menggunakan minyak atau lemak". Maka aku [Rauh] berkata kepadanya "Maha suci Allah, telah mengabarkan kepada kami Qatadah bahwa Abu Dardaa' mengatakan "tidaklah melakukan hal itu kecuali kafir". Maka ia berkata "semoga Allah melaknatmu dan melaknat Qatadah". Aku [Rauh] berkata "aku tidak akan meriwayatkan sedikitpun darimu selamanya" kemudian setelah itu aku menyesalinya [Tafsir Ath Thabariy 3/753 tahqiq 'Abdullah bin 'Abdul Muhsin At Turkiy]

Riwayat perkataan Ibnu Abi Mulaikah di atas sanadnya jayyid. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Abu Muslim yaitu Ibrahim bin 'Abdullah bin Muslim Al Bashriy seorang yang shaduq tsiqat [Mausu'ah Aqwaal Daruquthniy no 80]
2. Abu 'Umar Adh Dhariir yaitu Hafsh bin Umar Al Bashriy seorang yang shaduq alim [Taqriib At Tahdziib 1/228]
3. Yazid bin Zurai' Al Bashriy seorang yang tsiqat tsabit [Taqriib At Tahdziib 2/324]
4. Rauh bin Qaasim Al Anbariy Al Bashriy seorang yang tsiqat hafizh [Taqriib At Tahdziib 1/305]

Ibnu Abi Mulaikah sendiri termasuk perawi Bukhariy dan Muslim, ia seorang yang tsiqat faqiih [Taqriib At Tahdziib 1/511].

Muhammad bin Ajlaan

Muhammad bin 'Ajlaan Al Qurasyiy Al Madaniy termasuk perawi Muslim yang dikenal tsiqat. Ia telah ditsiqatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Yaqub bin Syaibah, Abu Hatim dan Nasa'iy [Tahdzib Al Kamal 26/101-108 no 5462]

وقال أبو سعيد بن يُونُس: قَدِمَ مِصْرَ وصارَ إلىٰ الإسكندرية فتزوجَ بها امرأةً من أهْلِها فَأَتاها في دُبُرِها فَشَكتهُ إلىٰ أهلِها فشاعَ ذلك، فصاحَ به أهلُ الإسكندرية، فخرجَ منها، وتُوفِّي بالمدينة سنة ثمان وأربعين ومئة، وكان يَخْضِب لحيته بالصُّفْرَة(٣).

وَقَّال أَبُو سَعِيد بْن يونس: قدم مصر وصار إلى الإسكندرية فتزوج بها امرأة من أهلها فأتاها في دبرها فشكته إلى أهلها فشاع ذلك، فصاح بِهِ أهل الإ سكندريـة، فـ خرج مـنها

Dan berkata Abu Sa'iid bin Yuunus "ia datang ke Mesir dan datang ke Iskandariyah kemudian menikah dengan istrinya, maka ia mendatangi istrinya pada duburnya. Istrinya mengeluhkan hal itu kepada keluarganya dan tersebarlah kabar tentang hal itu. Maka penduduk Iskandariyah meneriakinya sehingga ia pergi dari sana [Tahdzib Al Kamal 26/107]

Malik bin Anas

تأليف
الإمام العلامة
أبي جعفر محمد بن جرير الطبري
المتوفى سنة ٣١٠ هجرية

دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

واختلفوا في إتيان النساء في أدبارهن

بعد إجماعهم أن للرجل أن يتلذذ من بدن المرأة بكل موضع منه سوى الدبر.

فقال مالك : لا بأس بأن يأتي الرجل إمرأته في دبرها كما يأتيها في قبلها

(حدثنا بذلك يونس عن ابن وهب عنه)

فـ قال مالك لا بـ أس بـ أن يـ أتـ ي الـرجل امرأتـ ه فـ ي دبـ رها كما يـ أتـ يها فـ ي قـ بـلها حدثـ نا بـ ذلـك يـ ونـس عن ابـ ن وهب عـ نه

Maka berkata Malik “tidak ada masalah seorang laki-laki mendatangi istrinya pada duburnya sebagaimana ia mendatanginya pada kemaluannya”. Telah menceritakan kepada kami hal itu Yunus dari Ibnu Wahb darinya [Malik] [Ikhtilaaf Al Fuqahaa’ Ibnu Jarir Ath Thabariy hal 304]

Riwayat di atas sanadnya shahih sampai Malik bin Anas. Yunus gurunya Ath Thabariy adalah Yunus bin ‘Abdul A’laa Ash Shadafiy seorang yang tsiqat [Taqriib At Tahdziib 2/349]. Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Qurasyiy seorang yang faqiih tsiqat hafizh ahli ibadah [Taqriib At Tahdziib 1/545]

Abdullah bin Ibrahim Al Ashiiliy

Abdullah bin Ibrahim Al Ashiiliy adalah seorang imam alim syaikh mazhab Malikiy. Daruquthniy berkata “aku tidak pernah melihat orang yang sepertinya”

قال القاضي عِياض : قال الدَّارَقُطني : حدَّثني أبو محمد الأَصيلي ، ولم أرَ مثلَه .

قال عياض : كان من حفّاظ مذهب مالك ، ومن العالِمين بالحديث وعِلَلِه ورجالِه ، يرى أنَّ النهيَ عن إتيان أدبار النساء على الكراهَة ، وينكرُ الغلوَّ في الكرامات ، ويثبتُ منها ما صحّ . ولي قضاء سَرَقُسْطَة . قال : وكان نظيرَ ابن أبي زيد بالقَيْروان ، وعلى طريقتِهِ وهَدْيه ، وفيه زعارة . حمل الناس

حدثـ ني أبـ و محمد الأ صـ يـلي ، ولـم أر مـ ثـلهقـ ال الـ قا ضي عـ ياض قـ ال الـدارقـ طـ ني

يـ رى أن الـ نهي قـ ال عـ ياض كـان من حـ فاظ مذهب مالـك ومن الـ عاملـ ين بـ الـ حديـ ث وعـ لـله ورجالـه عن إتـ يان أدبـ ار الـ نـ ساء عـلى الـ كراهة

Qaadhiy ‘Iyaadh berkata Daruquthniy berkata telah menceritakan kepadaku Abu Muhammad Al Ashiiliy, aku tidak pernah melihat orang yang sepertinya. Iyaadh berkata “ia termasuk hafizh mazhab Malik dan termasuk orang yang alim dalam ilmu hadis, ilmu ilal-nya dan Rijal-nya. Ia berpandangan bahwa larangan mendatangi istri pada dubur adalah makruh [Siyaar A’laam An Nubalaa’ 16/560 no 412]

Ibnu Hajar juga menukil perkataan Qadhi Iyadh tentang Al Ashiiliy yang membolehkan “mendatangi istri pada duburnya”.

٣٧٩

(فائدة) ما تقدم نقله عن المالكية ، لم ينقل عن أصحابهم إلّا عن ناس قليل ،
قال القاضي عياض : كان القاضي أبو محمد عبد الله بن إبراهيم الأصيلي يجيزه
ويذهب فيه إلى أنه غير محرم ، وصنف في إباحته محمد بن سحنون ، ومحمد بن
شعبان ، ونقلا ذلك عن جمع كثير من التابعين ، وفي كلام ابن العربي والمازري ما
يوميء إلى جواز ذلك أيضًا ، وحكى ابن بزيزة في تفسير ، عن عيسى بن دينار أنه

قال القاضي عياض كان القاضي أبو محمد عبد الله بن إبراهيم الأصيلي يجيزه ويذهب فيه إلى أنه غير محرم

Qaadhiy ‘Iyaadh berkata “Qadhiy Abu Muhammad ‘Abdullah bin Ibrahim Al Ashiiliy membolehkannya dan menganggap bahwasanya itu tidak haram” [Talkhiis Al Habiir Ibnu Hajar 3/379]

Apakah sebagian salaf termasuk sahabat Ibnu Umar [radiallahu ‘anhu] itu akan dikatakan oleh Al Amiry sebagai bodoh dan gila?. Tentu ia tidak akan berani mengatakannya. Paling-paling ia akan mengatakan pendapat mereka ditinggalkan karena telah shahih dalil dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] akan keharamannya.

Kami menukil sebagian salaf yang membolehkan “mendatangi istri pada duburnya” hanya sebagai bukti bahwa perkara ini yang diyakini dalam mazhab Syi’ah juga diyakini oleh sebagian salaf mazhab Ahlus Sunnah [walaupun memang berdasarkan dalil yang shahih sebagian salaf ini terbukti keliru dalam perkara ini]. Kalau sebagian salaf tersebut tidak pantas dicela dan dikafirkan karena membolehkannya maka mengapa hal itu menjadi celaan ketika ada dalam mazhab Syi’ah.

Kesimpulan

Ada dua hal yang bisa disimpulkan dari pembahasan diatas yang menunjukkan kejahilan pencela seperti Al Amiriy

1. Al Amiry berdusta ketika mengatakan dalam mazhab Syi’ah jima’ melalui dubur tidak membatalkan puasa. Faktanya riwayat yang dituduhkan adalah dhaif dan para ulama Syi’ah justru menyatakan batal puasanya karena jima’ melalui dubur
2. Al Amiry mencela dan merendahkan mazhab Syi’ah yang membolehkan jima’ melalui dubur dengan keridhaan istri dan hukumnya makruh padahal sebagian salaf mazhab Ahlus Sunnah ada juga yang membolehkannya.

Akhir kata tidak henti-hentinya kami mengingatkan pembaca agar berhati-hati dalam membaca tulisan para pencela tentang mazhab Syi’ah. Mereka sudah terbiasa berdusta demi

mencela mazhab yang mereka benci. Tentu kami tidak melarang siapapun untuk membaca tulisan mereka tetapi hendaknya diiringi dengan sikap “tidak mudah percaya” sebelum membuktikan sendiri. Sangat menyedihkan jika orang-orang awam ikut-ikutan mencela bahkan terlihat lebih bersemangat merendahkan Syi’ah padahal hakikatnya mereka tertipu oleh para pendusta.

Orang awam bersikaplah secara awam tidak perlu berlagak ahli padahal hanya sekedar taklid kepada para pendusta. Silakan saja bagi orang awam untuk menjauhkan diri dari mazhab Syi’ah atau beranggapan mazhab Syi’ah sesat. Tetapi simpanlah hal itu di dalam nurani masing-masing tidak perlu berlagak sok tahu bicara begini begitu padahal hanya membaca tulisan-tulisan singkat dusta Al Amiry dan yang lainnya. Ingat dan camkan hal ini baik-baik bahwa setiap orang akan mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatannya masing-masing. Salam Damai

Doktrin Raj’ah Itu Tidak Benar?

Posted on April 17, 2015 by secondprince

Doktrin Raj’ah Itu Tidak Benar?

Raj’ah adalah perkara masyhur dalam mazhab Syi’ah dan tidak dikenal di sisi mazhab Ahlus Sunnah [walaupun hakikatnya memang ada]. Seperti perkara-perkara lain yang sering dituduhkan kepada mazhab Syi’ah maka konsep Raj’ah ini juga telah disalahartikan dan dijadikan bahan celaan atas mazhab Syi’ah.

Mazhab Syi’ah bukan mazhab yang muncul kemarin sore. Mazhab Syi’ah sudah berkembang begitu lama bahkan hampir sama tuanya dengan mazhab Ahlus Sunnah. Jadi lucu sekali kalau ada sekelompok pencela mengesankan seolah mazhab Syi’ah tidak memiliki dalil shahih tentang Raj’ah di sisi mereka. Tulisan ini berusaha meluruskan ulah salah satu pencela Syi’ah yang cukup dikenal di kalangan pengikutnya yaitu Abul-Jauzaa’. Tulisan Abul Jauzaa’ tersebut dapat para pembaca lihat disitusnya dengan judul Doktrin Raj’ah Itu Tidak benar.

Inti dari tulisan Abul-Jauzaa’ adalah menunjukkan bahwa doktrin Raj’ah itu tidak benar. Ia berhujjah dengan dua poin berikut

1. Riwayat Syi’ah yang menurut Abul Jauzaa’ menafikan keyakinan Raj’ah
2. Al Qur’anul Kariim yang menurut Abul Jauzaa’ bertentangan dengan Raj’ah

Insya Allah kami akan membuktikan betapa lemahnya hujjah Abul Jauzaa’ tersebut dalam membantah doktrin Raj’ah dalam mazhab Syi’ah. Sebelumnya kami katakan bahwa kami meluruskan syubhat Abul Jauzaa’ bukan berarti kami membenarkan paham Raj’ah dalam mazhab Syi’ah tetapi kami tidak suka kepada orang yang membuat kedustaan atas mazhab Syi’ah.

Dalil Shahih Tentang Raj’ah Dalam Mazhab Syi’ah

Raj’ah secara lughah bermakna kembali ke kehidupan dunia setelah kematian. Hal ini diantaranya disebutkan oleh Muhammad bin Abu Bakar Ar Raaziy

وف لان ي ؤمن (ب الرجعة) أي ب الرجوع إلى الدن يا ب عد الموت

Dan Fulaan percaya Raj’ah yaitu kembali ke kehidupan dunia setelah kematian [Mukhtaar Ash Shihaah Ar Raaziy hal 99]

Dan di sisi Syi’ah makna Raj’ah seperti halnya makna lughah di atas hanya saja itu berlaku khusus untuk orang-orang tertentu. Raj’ah sudah menjadi kesepakatan diantara sebagian besar ulama Syi’ah walaupun memang ada juga ulama Syi’ah yang menolak keyakinan Raj’ah. Diantara para ulama yang meyakini Raj’ah sebagian besar memahami maknanya secara zhahir sebagai kebangkitan fisik setelah kematian sedangkan sebagian kecil menakwilkannya sebagai kembalinya daulah atau kekuasaan Imam Ahlul Bait dengan kemunculan Imam Mahdiy.

Kami tidak akan menjelaskan secara rinci perbedaan-perbedaan tersebut. Kami lebih memfokuskan pada pendapat manakah yang benar dan sesuai dengan dalil shahih di sisi mazhab Syi’ah. Raj’ah dalam mazhab Syi’ah termasuk keyakinan yang ditetapkan melalui riwayat-riwayat Ahlul Bait. Cukup banyak riwayat Imam Ahlul Bait yang menyebutkan tentang Raj’ah dan sebagian besar riwayat tersebut dhaif sedangkan salah satu riwayat yang shahih adalah sebagai berikut

[١٦٣] ٣ - حدثني محمد بن جعفر الرزاز ، عن محمد بن الحسين بن ابي الخطاب و احمد بن الحسن بن علي بن فضال ، عن ابيه ، عن مروان بن مسلم ، عن بريد بن معاوية العجلي ، قال :

قلت لابي عبد الله عليه السلام : يابن رسول الله أخبرني عن اسماعيل الذي ذكره الله في كتابه حيث يقول : « وَ اذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَ كَانَ رَسُولاً نَبِيّاً » ، أكان اسماعيل بن ابراهيم عليه السلام ، فان الناس يزعمون انه اسماعيل بن ابراهيم ، فقال عليه السلام :

ان اسماعيل مات قبل ابراهيم ، و ان ابراهيم كان حجة لله كلها قائماً صاحب شريعة ، فالى من ارسل اسماعيل اذن ، فقلت : جعلت فداك فمن كان .

قال عليه السلام : ذاك اسماعيل بن حزقيل النبي عليه السلام ، بعثه الله الى قومه فكذبوه فقتلوه و سلخوا وجهه ،فغضب الله له عليهم فوجه اليه اسطاطائيل ملك العذاب ، فقال له : يا اسماعيل انا اسطاطائيل ملك

العذاب وجّهني اليك رب العزة لاعذب قومك بانواع العذاب ان شئت ، فقال له اسماعيل : لا حاجة لي في ذلك .

فأوحى الله اليه فما حاجتك يا اسماعيل ، فقال : يا رب انك أخذت الميثاق لنفسك بالربوبية و لمحمد بالنبوة و لاوصيائه بالولاية و أخبرت خير خلقك بما تفعل امته بالحسين بن علي عليهما السلام من بعد نبيها ، و انك وعدت الحسين عليه السلام ان تكرّ الى الدنيا حتّى ينتقم بنفسه ممن فعل ذلك به، فحاجتي اليك يا رب ان تكرّني الى الدنيا حتّى انتقم ممن فعل ذلك بي كما تكرّ الحسين عليه السلام ، فوعد الله اسماعيل بن حزقيل ذلك ، فهو يكرّ مع الحسين عليه السلام [١].

حدثـ نـي محمد بـ ن جـ عـ فر الـ رزاز، عن محمد بـ ن الـ حـ سـ ين بـ ن ابـ ي الـ خطاب واحمد بـ ن الـ حـ سن بـ ن عـ لي بـ ن فـ ضال، عن ابـ يه، عن مروان بـ ن مـ سلم، عن بـ ريـ د بـ ن مـعاويـ ة الـ عجـ لي، قـ ال: قـ لت لابـ ي عـ بد الله (عـ لـ يه الـ سلام): يـ ابـ ن ر سول الله أخـ برنـ ي عن ا سماعـ يل الـ ذي ذكره الـ له فـ ي كـ تابـ ه حـ يث يـ قول: (واذكر فـ ي الـ كـ تاب ا سماعـ يل انـ ه كـان صادق الـ وعد وكـان ر سولا نـ بـ يا)، أكـان ا سماعـ يل بـ ن ابـ راهـ يم (عـ لـ يه الـ سلام)، فـ ان الـ ناس يـ زعمون انـ ه ا سماعـ يل بـ ن ابـ راهـ يم، فـ قال (عـ لـ يه الـ سلام): ان ا سماعـ يل مات قـ بل ابـ راهـ يم، وان ابـ راهـ يم كـان حجة لله كـ لها قـ ائـ ما صاحب شريـ عة، فـ الـ ي من ار سل ا سماعـ يل اذن، فـ قـ لت: جـ عـ لت

فـ داك فـ من كـان. قـ ال (عـلـ يه الـ سلام): ذاك ا سماع يل بـ ن حزقـ يل الـ نـ بي (عـلـ يه الـ سلام)،
بـ عـ ثه الله الـ ى قـ ومه فـ كذبـ وه فـ قـ تـلوه و سـلخوا وجهه، فـ غـ ضب الله لـ ه عـلـ يهم فـ وجه إلـ يه
ا سطاطائـ يل مـلك الـ عذاب، فـ قال لـه: يـ ا ا سماع يل انـ ا ا سطاطائـ يل مـلك الـ عذاب وجهـ ني الـ يك
ك بـ انـ واع الـ عذاب ان شـ ئت، فـ قال لـه ا سماع يل: لا حاجة لـ ي فـ ي ذلـ ك. رب الـ عزة لاعـذب قـ وم
فـ أوحى الله إلـ يه فـ ما حاجـ تك يـ ا ا سماع يل، فـ قال: يـ ا رب انـ ك أخذت الـمـ يـ ثاق لـ نـ فـ سك
بـ الـربـ وبـ ية ولـمحمد بـ الـ نـ بوة ولاو صـ يائـ ه بـ الـولايـ ة وأخـ برت خـ ير خـ لـ قك بـ ما تـ فـعل امـ ته
وعدت الـ حـ سـ ين (عـلـ يه الـ سلام) بـ الـ حـ سـ ين بـ ن عـلي (عـلـ يهما الـ سلام) من بـ عد نـ بـ يها، وانـ ك
ان تـ كر الـ ى الـ دنـ يا حـ تى يـ نـ تـ قم بـ نـ فـ سه ممن فـ عل ذلـ ك بـ ه، فـ حاجـ تي الـ يك يـ ا رب ان
تـ كرنـ ي الـ ى الـ دنـ يا حـ تى انـ تـ قم ممن فـ عل ذلـ ك بـ ي كـما تـ كر الـ حـ سـ ين (عـلـ يه الـ سلام)،
فـ وعد الله ا سماع يل بـ ن حزقـ يل ذلـ ك، فـ هو يـ كر مع الـ حـ سـ ين (عـلـ يه الـ سلام

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far Ar Razzaaz dari Muhammad bin Husain Abil Khaththaab dan Ahmad bin Hasan bin 'Aliy bin Fadhl dari Ayahnya dari Marwaan bin Muslim dari Buraid bin Mu'awiyah Al Ijliy yang berkata aku berkata kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] "wahai putra Rasulullah kabarkan kepadaku tentang Isma'iil yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya dimana Dia berfirman "ceritakanlah kisah Isma'iil di dalam Al Qur'an, sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi". Apakah ia adalah Isma'iil bin Ibrahiim ['alaihis salaam]? orang-orang menganggap bahwa ia adalah Isma'iil bin Ibrahim. Beliau ['alaihis salaam] berkata "Isma'iil wafat sebelum Ibrahiim dan sesungguhnya Ibrahim adalah hujjah Allah yang berdiri membawa syari'at maka kepada siapa Isma'iil diutus. Aku berkata "aku menjadi tebusanmu maka siapakah ia?". Beliau berkata " Isma'iil bin Hizqiil seorang Nabi ['alaihis salaam] yang diutus Allah kepada kaumnya maka mereka mendustakannya dan membunuhnya dan mereka menguliti wajahnya maka Allah murka dan mengirimkan malaikat adzab bernama Isthathail. [Malaikat] itu berkata kepadanya "wahai Isma'il aku adalah malaikat adzab, Allah mengutusku kepadamu agar mengadzab kaummu dengan berbagai adzab jika engaku mau". Isma'iil berkata kepadanya "aku tidak menginginkan hal itu" maka Allah mengirimkan wahyu kepadanya "apa yang engkau inginkan wahai Isma'iil". Ia berkata "wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah berjanji dengan Dirimu dengan Rububiyah-Mu dan Kenabian Muhammad dan Wilayah para washiy. Dan Engkau telah mengabarkan kepada makhluk terbaik-Mu apa yang akan dilakukan umatnya kepada Husain bin 'Aliy sepeninggal Nabi mereka. Dan sesungguhnya Engkau berjanji bahwa Husain akan kembali ke dunia hingga membalas apa yang telah mereka lakukan terhadapnya. Maka aku menginginkannya wahai Tuhanku agar mengembalikanku ke dunia untuk membalas apa yang mereka lakukan terhadapku sebagaimana Engkau mengembalikan Husain ['alaihis salaam]. Maka Allah menjanjikan kepada Isma'iil bin Hizqiil bahwa ia akan kembali bersama Husain ['alaihis salaam] [Kaamil Az Ziyaaraat Ibnu Quuluwaih hal 138-139 hadis no 163]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah, berikut keterangan para perawinya

1. Muhammad bin Ja'far Ar Razzaaz ia adalah syaikh [guru] Ja'far bin Muhammad bin Quuluwaih dalam Kaamil Az Ziyaaraat maka ia seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 509]
2. Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab seorang tsiqat yang tinggi kedudukannya, banyak memiliki riwayat [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]. Ahmad bin Hasan bin 'Aliy bin Fadhl adalah seorang yang tsiqat dalam hadis hanya saja ia Fathahiy [Rijal An Najasyiy hal 80 no 194]

3. Hasan bin ‘Aliy bin Fadhl seorang yang tinggi kedudukannya, zuhud, wara’ dan tsiqat dalam hadis, awalnya ia seorang Fathahiy kemudian ruju’ [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 47-48]
4. Marwan bin Muslim adalah seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 419 no 1120]
5. Buraid bin Mu’awiyah termasuk sahabat Imam Baqir dan Imam Shadiq, seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 82]

Riwayat tersebut menyatakan dengan jelas kembalinya Husain bin ‘Aliy [‘alaihis salaam] ke kehidupan dunia. Maka sesuai dengan dalil shahih pendapat yang benar tentang Raj’ah di sisi mazhab Syi’ah adalah pendapat sebagian besar ulama Syi’ah mengenai kebangkitan fisik orang-orang tertentu ke kehidupan dunia sedangkan pendapat yang menakwilkan Raj’ah dan pendapat yang menolak adanya Raj’ah terbukti keliru.

Adapun mengenai siapa orang-orang yang akan mengalami Raj’ah tersebut maka hal itu tergantung dengan apakah ada riwayat shahih yang menyebutkannya. Seperti riwayat shahih di atas yang menyebutkan bahwa Husain bin ‘Aliy dan mereka yang menzhaliminya akan mengalami Raj’ah. Jika tidak ada riwayat shahih yang menyebutkannya maka tidak bisa ditetapkan apalagi jika riwayat tersebut dhaif di sisi mazhab Syi’ah seperti riwayat-riwayat yang menyebutkan Abu Bakar [radiallahu ‘anhu], Umar [radiallahu ‘anhu] dan Aisyah [radiallahu ‘anha] akan mengalami Raj’ah dan menerima hukuman dari Imam Mahdiy. Anehnya justru riwayat-riwayat dhaif ini yang dijadikan hujjah oleh para pencela untuk merendahkan mazhab Syi’ah. Kami juga tidak menutup mata terhadap sebagian pengikut Syi’ah yang seenaknya berhujjah dengan riwayat dhaif tetapi kesalahan sebagian orang ini tidaklah pantas dijadikan tolak ukur untuk menghukum mazhab Syi’ah.

Syubhat Abul Jauzaa’

Syubhat pertama Abul Jauzaa’ adalah menggunakan riwayat hadis Syi’ah yang menurutnya menafikan keyakinan Raj’ah di sisi mazhab Syi’ah.

حدثنا محمد بن الحسن قال: حدثنا محمد بن الحسن الصفار. قال: حدثنا أحمد بن محمد، عن عثمان بن عيسى عن صالح بن ميثم، عن عباية الأسدي، قال: سمعت أمير مسجل وأنا قائم عليه: لآتين بمصر مبيرا ولأنقضن المؤمنين عليه السلام وهو دمشق حجرا حجرا، ولأخرجن اليهود والنصارى من [كل] كور العرب، ولأسوقن العرب بعصاي هذه قال: قلت له: يا أمير المؤمنين كأنك تخبرنا أنك تحيي بعد ما تموت! فقال: هيهات يا عباية ذهبت في غير مذهب يعقله رجل مني

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad dari ‘Utsman bin ‘Iisa dari Shaalih bin Maitsam dari ‘Abaayah Al Asadiy yang berkata aku mendengar Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] yang waktu itu ia sedang duduk bersandar dan aku berdiri [Beliau berkata] “Aku akan membuat sebuah

mimbar di Mesir, dan aku akan merobohkan Damaskus, batu demi batu. Aku juga akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nashrani dari seluruh wilayah 'Arab. Aku akan memimpin 'Arab dengan tongkatku ini". Aku berkata kepadanya "Wahai Amiirul Mukminiin, seolah-olah engkau mengabarkan kepada kami bahwa engkau akan hidup kembali setelah wafat?". [Beliau] berkata "Jauh sekali wahai 'Abaayah. Hal itu akan dilakukan oleh seseorang dariku" [Ma'aaniy Al Akhbaar Syaikh Ash Shaduuq hal 406-407]

Setelah membawakan riwayat Syaikh Ash Shaaduq ini, Abul Jauzaa' berkata

Mari kita cermati bersama riwayat di atas. Ketika ditanya apakah ia akan hidup kembali setelah kematiannya, maka 'Aliy bin Abi Thaalib membantahnya. Artinya, tidak ada raj'ah baginya ('Aliy). Jika ia tidak akan hidup kembali – padahal ia adalah penghulunya imam Ahlul-Bait – tentu orang-orang selainnya terlebih lagi

Perkataan Abul Jauzaa' tersebut bisa dikatakan sia-sia karena riwayat yang ia jadikan hujjah tidak shahih sanadnya sesuai dengan standar ilmu hadis mazhab Syi'ah. Berikut pembahasan kedudukan riwayat tersebut sesuai standar ilmu Rijal Syi'ah.

Dalam sanad riwayat Syaikh Ash Shaaduq terdapat perawi yang tidak dikenal dan tidak tsabit tautsiq terhadapnya salah satunya yaitu 'Abaayah Al Asadiy. Berikut pembahasan tentangnya.

Sayyid Al Khu'iy dalam kitabnya Mu'jam Rijal Al Hadiits menyebutkan biografi 'Abaayah bin Rib'iy Al Asadiy dan tidak menyebutkan adanya jarh dan ta'dil terhadapnya, hanya saja terdapat nukilan bahwa Al Barqiy memasukkannya dalam golongan sahabat khusus Imam Aliy [Mu'jam Rijal Al Hadiits 10/274-275 no 6228]

Sumber penukilan Sayyid Al Khu'iy adalah kitab Rijal Al Barqiy dimana penulisnya menyebutkan golongan sahabat khusus Imam Aliy dan salah satunya terdapat nama 'Abaayah bin Rib'iy Al Asadiy [Rijal Al Barqiy hal 4-5]

Lafaz "sahabat khusus Imam Aliy" sebenarnya bernilai mamduh [pujian] tetapi yang menjadi masalah disini adalah kitab Rijal Al Barqiy tidak jelas siapa penulisnya. Sebagian ulama Syi'ah mengira ia adalah Ahmad bin Abu 'Abdullah Al Barqiy tetapi berdasarkan pendapat yang rajih hal ini keliru dengan qarinah berikut

1. Penulis kitab Rijal Al Barqiy malah memasukkan nama Ahmad bin Abu 'Abdullah Al Barqiy dalam golongan sahabat Imam Abu Ja'far Ats Tsaniy [Rijal Al Barqiy hal 56-57]. Termasuk hal yang aneh jika penulis kitab Rijal menyebut nama sendiri dalam kitabnya.
2. Penulis kitab Rijal Al Barqiy juga memasukkan nama murid Ahmad bin Abu 'Abdullah Al Barqiy yaitu 'Abdullah bin Ja'far Al Himyaariy dimana penulis kitab tersebut berkata "Abdullah bin Ja'far Al Himyaariy dimana aku telah mendengar darinya" [Rijal Al Barqiy hal 60-61]. Maka jelas disini bahwa penulis kitab Rijal Al Barqiy adalah murid dari 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy.
3. Penulis kitab Rijal Al Barqiy juga memasukkan nama Muhammad bin Khalid Al Barqiy dalam kitabnya ke dalam golongan sahabat Imam Abu Hasan Al Awwaal dan Imam Abu Hasan Ar Ridhaa [Rijal Al Barqiy hal 55]. Abu 'Abdullah Muhammad bin Khalid Al Barqiy adalah ayah dari Ahmad bin Abu 'Abdullah Al Barqiy tetapi penulis kitab tersebut tidak menyebutkan bahwa Muhammad bin Khalid adalah ayahnya.

Kalau untuk perawi seperti ‘Abdullah bin Ja’far Al Himyaariy ia menyebutkan dengan jelas telah mendengar darinya maka mengapa Ayahnya sendiri yang jauh lebih dekat dengannya tidak disebutkan dengan jelas bahwa itu ayahnya dan ia telah mendengar darinya.

Maka berdasarkan pendapat yang rajih dapat disimpulkan bahwa penulis kitab Rijal Al Barqiy bukanlah Ahmad bin Abu ‘Abdullah Al Barqiy seorang perawi yang tsiqat dan masyhur dalam mazhab Syi’ah.

Ulama Syi’ah Syaikh Ja’far As Subhaaniy menyebutkan bahwa kemungkinan penulis kitab Rijal tersebut adalah ‘Abdullah bin Ahmad Al Barqiy gurunya Al Kulainiy atau Ahmad bin ‘Abdullah bin Ahmad Al Barqiy gurunya Syaikh Ash Shaduuq, dimana Syaikh merajihkan Ahmad bin ‘Abdullah bin Ahmad Al Barqiy [Kulliyyaat Fii Ilm Ar Rijal Syaikh Ja’far As Subhaaniy hal 72].

Jika memang penulis kitab Rijal Al Barqiy adalah Ahmad bin ‘Abdullah bin Ahmad Al Barqiy yaitu cucu dari Ahmad bin Abu ‘Abdullah Al Barqiy maka ia seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 31].

Penjelasan terperinci tentang siapa penulis kitab Rijal Al Barqiy ini sebenarnya membutuhkan pembahasan tersendiri jadi kami tinggalkan isu ini agar bisa didiskusikan disini oleh para penuntut ilmu dari kalangan orang-orang Syi’ah. Sejauh ini kesimpulan yang kami dapatkan kitab tersebut tidak bisa dijadikan hujjah.

Maka lafaz “sahabat khusus Imam Aliy” untuk ‘Abaayah Al Asadiy tersebut tidak tsabit sebagai predikat mamduh [pujian] untuknya. Oleh karena tidak ada tautsiq serta mamduh [pujian] lain untuknya maka kedudukannya adalah majhul. Syaikh Muhammad Haadiy Al Maazandaraaniy pernah berkata

وفي بعض النسخ عباية الأسدي، وهو عباية بن ربعي الأسدي، وهو مجهول الحال

Dan dalam sebagian naskah tertulis ‘Abaayah Al Asadiy dan ia adalah ‘Abaayah bin Rib’iy Al Asadiy seorang yang majhul hal [Kitab Syarh Furuu’ Al Kaafiy Syaikh Muhammad Haadiy Al Maazandaraaniy 2/322]

Syaikh Ash Shaaduq setelah membawakan riwayat di atas, ia mengatakan bahwa Imam Aliy sedang taqiyah terhadap ‘Abaayah dalam hadis ini

قال مصنف هذا الكتاب رضي الله عنه: إن أمير المؤمنين عليه السلام اتقى عباية الأسدي في هذا الحديث واتقى ابن الكواء في الحديث السابق لأنهما كانا غير محتملين لأسرار آل محمد عليهم السلام

Berkata penulis kitab ini [radiallahu ‘anhu] “Sesungguhnya Amiirul Mukminiin [‘alaihis salaam] taqiyyah terhadap ‘Abaayah Al Asadiy dalam hadis ini dan taqiyyah terhadap Ibnu

Kawaa' dalam hadis sebelumnya karena keduanya bukan pembawa rahasia keluarga Muhammad ['alaihimus salaam]. [Ma'aaniy Al Akhbaar Syaikh Ash Shaduuq hal 407].

Pernyataan ini walaupun menurut kami bukan hujjah yang kuat tetapi bisa dimaklumi karena mungkin di sisi Syaikh Ash Shaduuq telah shahih berbagai riwayat tentang Raj'ah. Biasanya para pencela suka merendahkan argumen salah seorang ulama Syi'ah yang menyatakan suatu hadis sebagai taqiyyah. Para pencela mengatakan kalau dengan mudah dikatakan taqiyyah seenaknya maka bagaimana membedakan riwayat yang bukan taqiyyah dengan riwayat taqiyyah.

Orang jahil yang penuh kesombongan maka ia akan selamanya jahil, jika mereka para pencela itu mau meneliti dengan objektif maka sangat mudah untuk memahami kapan para ulama Syi'ah menyatakan suatu hadis sebagai taqiyyah. Prinsipnya adalah jika suatu hadis secara zhahir bertentangan dengan ushul mazhab Syi'ah dimana ushul mazhab tersebut berdiri atas riwayat shahih yang lebih kuat dan lebih banyak maka saat itulah hadis yang bertentangan tersebut dikatakan taqiyyah. Ini adalah ciri khas metode self defense suatu mazhab yang menopang dirinya sendiri.

Metode seperti ini yang bercorak self defense juga dikenal di dalam ilmu hadis mazhab Ahlus Sunnah. Para pembaca mungkin pernah mendengar kaidah perawi tsiqat dengan mazhab menyimpang atau penganut bid'ah di sisi Ahlus Sunnah seperti Syi'ah, Khawarij, Nashibiy, Qadariy, Jahmiy dan yang lainnya jika hadisnya menguatkan mazhab atau bid'ah yang mereka anut maka hadisnya tertolak. Metode ini jelas menopang diri mazhab itu sendiri karena walaupun perawi tersebut tsiqat dan hadisnya shahih tetapi jika hadisnya menguatkan bid'ahnya maka hadisnya tidak diterima. Dengan kata lain mazhab yang dikatakan bid'ah atau menyimpang oleh Ahlus Sunnah itu akan tetap dianggap sesat walaupun para perawi tersebut tsiqat dan memiliki bukti hadis shahih yang mereka punya atas keyakinan mereka.

Syubhat berikutnya yang dijadikan hujjah oleh Abul Jauzaa' adalah menggunakan ayat Al Qur'an yang dalam pikiran waham khayal-nya menafikan Raj'ah. Abul Jauzaa' berkata

Perkataan yang disandarkan kepada 'Aliy dalam riwayat di atas sesuai dengan firman Allah ta'ala – sedangkan firman Allah sebenarnya tidak butuh pada riwayat Syi'ah tersebut – :

ن لَعَلّيَ أَعْمَلُ صَالِحاً فِيمَا تَرَكْتُ كَلاّ إِنّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا وَمِ *حَتّىَ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبّ ارْجِعُونِ
وَرَآئِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىَ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding (barzakh) sampal hari mereka dibangkitkan" [QS. Al-Mukminuun : 99-100].

قَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللّهِ إِلَىَ يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَـَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَـَكِنّكُمْ كُنتمْ لاَ تَعْلَمُونَوَقَالَ الّذِينَ أُوتُواْ الْعِلْمَ وَالإِيمَانَ لَ

“Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): ‘Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)” [QS. Ar-Ruum : 56].

Dua ayat ini menjadi dalil yang jelas bahwa seseorang yang telah meninggal berada di alam kuburnya (barzakh) tidaklah dibangkitkan kecuali nanti di hari dibangkitkan setelah ditiup sangkakala.

Sesungguhnya Al Qur’an tidaklah butuh dengan perkataan Abul Jauzaa di atas. Kedua ayat tersebut memang menyatakan orang-orang yang sudah meninggal akan dibangkitkan nanti pada hari kiamat akan tetapi jika hal ini dijadikan alasan bertentangan dengan konsep Raj’ah maka itu keliru. Karena Al Qur’an sendiri telah menjelaskan bahwa atas izin Allah orang-orang yang sudah meninggal bisa hidup kembali, contohnya sebagai berikut

مَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْوَإِذْ قُلْتُمْ يَامُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ثُ
مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan [ingatlah], ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang”, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur [QS Al Baqarah : 55-56]

الْمَوْتَى نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِ اللَّهُ وَإِذْ قَتَلْتُمْ
وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dan [Ingatlah], ketika kalian membunuh seorang manusia lalu kalian saling tuduh menuduh tentang itu, dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kalian sembunyikan. Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian berpikir.” [QS Al Baqarah: 72-73]

ذُو فَضْلٍحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَ
عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka sebanyak ribuan orang karena takut mati, lalu Allah berfirman kepada mereka “Matilah kalian” kemudian Allah menghidupkan mereka kembali. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur [QS Al Baqarah : 243]

بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ
امِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْبَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَ
لَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَوَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَ
أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau apakah [kamu tidak memperhatikan] orang yang melalui suatu negeri yang [temboknya] telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah ia hancur?” Maka Allah mematikan orang itu selama seratus

tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya “Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” Dia menjawab “Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.” Allah berfirman “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini selama seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah, dan lihatlah kepada keledaimu [yang telah menjadi tulang belulang] Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka tatkala telah nyata kepadanya [bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati] diapun berkata “Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” [QS Al Baqarah : 259]

Contoh lain adalah diriwayatkan dari Imam ‘Aliy bin Abi Thalib dengan sanad yang jayyid bahwa Beliau pernah berkata tentang Dzulqarnain

حدث نا وك يع عن ب سام عن أب ي الط ف يل عن علي ق ال كان رجلا صالحا ن ا صح الله ف ضرب على ق رنه الأي من ف مات ف أح ياه الله ث م ضرب على ق رنه الأي سر ف ن صحه ف مات ف أح ياه الله وف يكم م ثله

Telah menceritakan kepada kami Wakii’ dari Bassaam dari Abi Thufail dari ‘Aliy yang berkata “Ia adalah hamba yang shalih, memberikan petunjuk [orang-orang] kepada Allah maka Allah memberikan petunjuk kepadanya. Maka [kaumnya] memukul kepalanya sebelah kanan maka ia mati. Allah menghidupkannya kembali kemudian [kaumnya] memukul kepalanya sebelah kiri maka ia mati kemudian Allah menghidupkannya kembali. Dan diantara kalian ada orang yang sepertinya [Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 10/443-444 no 32511]

Sanad Atsar di atas jayyid para perawinya tsiqat dan shaduq. Wakii’ bin Jarraah seorang tsiqat hafizh ahli ibadah [Taqriib At Tahdziib 2/283-284]. Bassaam bin ‘Abdullah Ash Shairafiy seorang yang shaduq [Taqriib At Tahdziib 1/124]. Abu Thufail yaitu ‘Aamir bin Watsilah seorang sahabat Nabi yang paling akhir wafat [Taqriib At Tahdziib 1/464]

Atsar di atas juga disebutkan Ibnu Abi Aashim dalam As Sunnah no 1353 dan Al Ahaadu Wal Matsaaniy 1/141 no 168, Ath Thahawiy dalam Syarh Musykil Al Atsar 5/121 dengan jalan sanad Bassaam Ash Shairafiy dari Abu Thufail dari ‘Aliy. Bassaam dalam periwayatan dari Abu Thufail memiliki mutaba’ah dari

1. Habiib bin Abi Tsabit sebagaimana disebutkan Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 10/444 no 32512 dan Ath Thabariy dalam Tafsir Ath Thabariy 17/370, tanpa tambahan lafaz “dan diantara kalian ada orang sepertinya”
2. Qaasim bin Abi Bazzah sebagaimana disebutkan Ath Thabariy dalam Tafsir Ath Thabariy 17/370 dengan tambahan lafaz “dan diantara kalian pada hari ini ada orang yang sepertinya”
3. ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Abi Husain sebagaimana diriwayatkan Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy dalam Al Ahaadiits Al Mukhtaarah no 555 tanpa tambahan lafaz “dan diantara kalian ada orang sepertinya”.

Maka tidak diragukan lagi bahwa perkataan tersebut shahih dari Aliy bin Abi Thalib [‘alaihis salaam]. Sedikit catatan tentang lafaz “dan diantara kalian ada orang sepertinya”. Sebagian ulama mengisyaratkan bahwa lafaz ini merujuk pada diri ‘Aliy bin Abi Thalib sendiri. Atsar ini sering dijadikan hujjah oleh pengikut Syi’ah sebagai bukti bahwa Imam Aliy sendiri akan mengalami raj’ah sebagaimana Dzulqarnain di atas yang mati kemudian dibangkitkan kembali.

Sayangnya hujjah Syi’ah tersebut tidaklah kuat karena lafaz tersebut tidaklah sharih [tegas] dalam hal apa penyerupaan yang dimaksud tersebut. Apakah dalam keseluruhan sifat yang disebutkan atau hanya mencakup sebagian sifat saja?. Sebagian ulama seperti Ath Thahawiy menafsirkan makna lafaz tersebut serupa dalam hal kedudukan ‘Aliy bagi umat ini seperti kedudukan Dzulqarnain bagi umatnya bukan dalam hal dibangkitkan setelah mati [Syarh Musykil Al Atsar Ath Thahawiy 5/123]. Tidak ada qarinah yang menguatkan mana penafsiran yang paling benar oleh karena itu kami tidak berhujjah dengan lafaz tersebut.

Hujjah kami disini adalah pada fakta riwayat Dzulqarnain itu dihidupkan kembali setelah mati dan itu terjadi bukan pada hari kiamat. Apakah Abul Jauzaa’ tersebut akan mendustakan hal ini dengan ayat Al Qur’an sebelumnya yang ia kutip bahwa seseorang yang sudah mati tidak akan dibangkitkan kecuali pada hari kebangkitan. Hal ini membuktikan kesalahan Abul Jauzaa’ dalam berhujjah dengan ayat Al Qur’an tersebut. Ayat Al Qur’an yang ia jadikan hujjah tidaklah menafikan adanya kebangkitan hidup setelah mati bagi sebagian orang yang terjadi atas kehendak Allah SWT sebelum hari kiamat.

Pandangan Kami Tentang Raj’ah

Jika Raj’ah yang dimaksud bermakna adanya orang-orang yang hidup kembali setelah kematiannya maka ayat Al Qur’an dan atsar Imam Aliy bin Abi Thalib telah menetapkannya sebagaimana kami kutip di atas maka tidak diragukan lagi kami meyakini kebenarannya.

Tetapi jika Raj’ah yang dimaksud bersifat khusus yaitu sebagaimana yang dikatakan mazhab Syi’ah yaitu kebangkitan imam Ahlul Bait dan sebagian musuh-musuhnya yang zalim sebelum hari kiamat nanti maka kami tidak menemukan adanya riwayat-riwayat shahih di sisi kami yang dapat dijadikan hujjah maka kami tidak meyakini kebenarannya.

Yang ingin kami tekankan dalam tulisan ini adalah hujjah sebagian orang jahil bahwa Al Qur’an menentang konsep Raj’ah yaitu “adanya orang yang hidup kembali setelah mati” padahal justru Al Qur’an sendiri menetapkannya. Memang Al Qur’an tidak pernah menetapkan kalau imam ahlul bait dan musuh-musuhnya akan mengalami Raj’ah dan orang-orang Syi’ah sendiri berhujjah dalam masalah ini dengan riwayat-riwayat Ahlul Bait di sisi mereka.

Perbedaan antara Ahlus Sunnah dan Syi’ah dalam hal Raj’ah ini bukan terletak pada perbedaan hakikat Raj’ah yang bermakna hidup atau bangkit kembali setelah mati tetapi terletak pada individu-individu yang mengalami Raj’ah dan tujuan dari Raj’ah tersebut.

Ahlus Sunnah menetapkan siapa saja yang pernah mengalami hidup kembali setelah mati itu berdasarkan dalil yang shahih di sisi mereka sebagaimana Syi’ah menetapkan siapa yang akan hidup kembali setelah mati berdasarkan dalil shahih di sisi mereka. Adapun orang-orang jahil sok mengatakan itu bertentangan dengan Al Qur’an padahal hakikatnya merekalah yang jahil dan dusta.

Barakah Kubur Husain bin ‘Aliy dan ‘Aliy bin Muusa Ar Ridhaa

Posted on April 14, 2015 by secondprince

Barakah Kubur Husain bin ‘Aliy dan ‘Aliy bin Muusa Ar Ridhaa

Biasanya para pencela Syi’ah suka mencela orang-orang Syi’ah yang bertabarruk dengan kubur Imam Husain bin ‘Aliy [‘alaihis salaam]. Maka apa jadinya jika ada ulama tsiqat di kalangan Ahlus Sunnah yang mengakui barakah kubur Ahlul Bait yaitu Imam Husain bin ‘Aliy [‘alaihis salaam] dan ‘Aliy bin Muusa Ar Ridhaa. Apakah mereka akan mencela dan merendahkan ulama tsiqat tersebut?.

Barakah Kubur Husain bin ‘Aliy

٨٤٧- سمعت أحمد يقول : سمعت أبا بكر يقول : سمعت الخلدي يقول : « كَانَ فِيَّ جَرَبٌ عَظِيمٌ كَثِيرٌ ، قَالَ : فَمَسَحْتُ بِتُرَابِ قَبْرِ الْحُسَيْنِ ، قَالَ : فَغَفَوْتُ فَانْتَبَهْتُ ، وَلَيْسَ عَلَيَّ مِنْهُ شَيْءٌ »(٤) .

Abu Thaahir As Salafiy dalam kitabnya Ath Thuyuuriyyaat dimana ia menukil kitab tersebut dari ushul kitab Syaikh-nya [gurunya] yaitu Ibnu Thuyuuriy yang berkata

سمعت أحمد يقول : سمعت أبا بكر يقول : سمعت الخلدي يقول : كان في جرب عظيم الحسين ، قال : فغفوت فانتبهت ، وليس علي كثير ، قال: فتمسحت بتراب قبر منه شيء

Aku mendengar Ahmad mengatakan aku mendengar Abu Bakar mengatakan aku mendengar Al Khuldiy mengatakan “aku menderita penyakit kulit yang parah” kemudian ia berkata “maka aku mengusapnya dengan tanah dari kubur Husain” ia berkata “Aku tertidur kemudian terbangun maka sudah tidak ada lagi sedikitpun penyakit itu padaku” [Ath Thuyuuriyyat Abu Thahir As Salaafiy hal 912 no 847]

Atsar di atas sanadnya shahih sampai Al Khuldiy. Abu Thahir As Salaafiy adalah imam allamah muhaddis hafizh muftiy syaikh islam [Siyaar A’laam An Nubaala’ 21/5 no 1].

Gurunya yaitu Abul Husain Mubaarak bin 'Abdul Jabbaar Ath Thuyuuriy atau dikenal dengan Ibnu Thuyuuriy adalah sorang syaikh Imam muhaddis 'alim dimana Ibnu Naashir telah berkata tentangnya "tsiqat tsabit shaduq" [Siyaar A'laam An Nubalaa' 19/213-215 no 132]. Kemudian para perawi atsar di atas adalah sebagai berikut

1. Ahmad dalam sanad di atas adalah Abul Hasan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Manshuur Al Baghdadiy Al 'Atiiqiy seorang imam muhaddis tsiqat [Siyaar A'laam An Nubalaa' 17/602 no 403]
2. Abu Bakar dalam sanad di atas adalah Muhammad bin Hasan bin 'Abdaan Abu Bakar Ash Shairafiy. Al Khatib menukil dari Ubaidillah bin Ahmad Ash Shairafiy bahwa ia lebih dari tsiqat [Tarikh Baghdad Al Khatib 2/619-620 no 598]
3. Al Khuldiy adalah Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad Al Khuldiy seorang syaikh imam qudwah muhaddis dan Al Khatib berkata tentangnya "tsiqat" [Siyaar A'laam An Nubalaa' 15/558-559 no 333]

Al Khuldiy juga disebutkan oleh Ibnu Jauziy bahwa ia seorang yang banyak mendengar hadis dan meriwayatkan dari banyak ulama, telah meriwayatkan darinya Daruquthniy dan Ibnu Syaahiin, ia seorang tsiqat shaduq taat beragama [Al Muntazham Fii Tarikh Ibnu Jauziy 14/119 no 2588].

Para pencela biasanya suka merendahkan orang-orang Syi'ah ketika mengetahui bahwa sebagian pengikut Syi'ah mencari kesembuhan melalui tabarruk dengan tanah kubur Husain. Anehnya ternyata ulama tsiqat ahlus sunnah di atas justru melakukannya dan bersaksi akan kesembuhan penyakitnya setelah tabarruk dengan tanah kubur Husain.

Barakah Kubur 'Aliy bin Muusa Ar Ridhaa

Adapun mengenai barakah kubur 'Aliy bin Muusa Ar Ridhaa maka telah bersaksi atasnya ulama hadis dan rijal yang masyhur yaitu Ibnu Hibbaan. Sebagaimana ia menyebutkan biografi 'Aliy bin Muusa Ar Ridhaa dalam kitabnya Ats Tsiqaat

﴿علي[6]﴾ بن موسى الرضا و هو علي بن موسى بن جعفر بن محمد بن
علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب، أبو الحسن، من سادات أهل البيت
و عقلائهم، و جلة الهاشميين و نبلائهم، يجب أن يعتبر حديثه إذا روى
١٥ عنه غير أولاده و شيعته و أبي الصلت خاصة، فان الأخبار التي رويت
عنه و بين بواطيل إنما الذنب فيها لأبي الصلت و لأولاده و شيعته، لأنه في
نفسه كان أجل من أن يكذب، و مات علي بن موسى الرضا بطوس من شربة

(١) له ترجمة في التهذيب ٧/ ٣٦٧ (٢) في مد: المعاد (٣) له ترجمة في الجرح
و التعديل ٣/ ١/ ٢٠٣ (٤) له ترجمة في الجرح و التعديل ٣/ ١/ ١٧٦ (٥) له
ترجمة في تاريخ بغداد ١١/ ٣٥٦ (٦) له ترجمة في التهذيب ٧/ ٣٨٧.

سقاه (١١٤) ٤٥٦

سقاه[1] إياها المأمون فمات من ساعته، و ذلك في يوم السبت آخر
[يوم -[2]] سنة ثلاث و مائتين و قبره بسناباذ خارج النوقان مشهور يزار
بجنب قبر الرشيد، قد زرته مرارا كثيرة و ما حلت بي شدة في وقت مقامي
بطوس فزرت قبر علي بن موسى[3] الرضا صلوات الله على جده و عليه[3]
و دعوت الله إزالتها عني إلا استجيب لي و زالت عني تلك الشدة، [3]و هذا ٥
شيء[3] جربته مرارا فوجدته[3] كذلك، أماتنا الله على محبة المصطفى و أهل
بيته صلى الله عليه و عليهم أجمعين[3].

عَليّ بن مُوسَى الرِّضَا وَهُوَ عَليّ بن مُوسَى بن جَعْفَر بن مُحَمَّد بن عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ بن أبي طَالب بلائهم يجب أَن يعْتَبر حَدِيثه إِذا روى عَنهُأَبُو الْحسن من سَادَات أهل الْبَيْت وعقلائهم وَجلة الهاشميين ون ىغير أَوْلَاده وشيعته وأبى الصَّلْت خَاصَّة فَإِن الْأَخْبَار الَّتِي رويت عَنهُ وَتبين بَوَاطِيلُ إِنَّمَا الذَّنب فِيهَا لأب مُوسَى الرِّضَا بطوس من الصَّلْت ولأولاده وشيعته لِأَنَّهُ فِي نَفسه كَانَ أجل من أَن يكذب وَمَات عَليّ بن اشربة سقَاهُ إِيَّاهَا الْمَأْمُون فَمَاتَ من سَاعَته وَذَلِكَ فِي يَوْم السبت آخر يَوْم سنة ثَلَاث وَمائَتَيْنِ وقبره بسنا ب ي خَارج النوقان مَشْهُور يزار بِجنب قبر الرشيد قد زرته مرَارًا كَثِيرَة وَمَا حلت بِي شدَّة فِي وَقت مقَام بطوس فزرت قبر عَليّ بن مُوسَى الرِّضَا صلوَات الله على جده وَعَلِيهِ ودعوت الله إِزَالَتهَا عَنى إِلَّا أستجيب لي وزالت عَنى تِلْكَ الشدَّة وَهَذَا شَيْء جربته مرَارًا فَوَجَدته كَذَلِك أماتنا الله على محبَّة المصطفي وَأهل بَيته سَلَّمَ الله عَلَيْهِ وَعَلَيْهِم أَجْمَعِينَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

'Aliy bin Muusa Ar Ridhaa adalah 'Aliy bin Muusa bin Ja'far bin Muhammad bin 'Aliy bin Husain bin 'Aliy bin Abi Thaliib Abul Hasan termasuk penghulu ahlul bait yang paling bijaksana diantara mereka, Hasyimiyyin yang tinggi kedudukannya dan paling mulia diantara mereka. Wajib dijadikan i'tibar hadisnya jika telah meriwayatkan darinya selain dari anak-anaknya, Syi'ahnya dan Abu Shult karena telah datang kabar-kabar darinya yang mengandung perkara-perkara bathil. Sesungguhnya ini hanyalah kesalahan dari Abu Shulth, anak-anaknya dan Syi'ahnya karena ia sendiri seorang yang jauh dari berdusta. Dan telah

wafat 'Aliy bin Muusa Ar Ridhaa di Thuus karena racun yang dicampurkan dalam minumannya oleh Al Ma'muun maka ia langsung wafat saat itu, yaitu pada hari Sabtu di akhir hari tahun 203 H. Dan kuburnya yang berada di Sanaa Badz di luar Nuuqaan sangat masyhur diziarahi di samping kubur Ar Rasyiid. Sungguh aku telah berziarah ke kuburnya berulang kali, dan tidaklah aku mengalami kesulitan selama aku tinggal di Thuus maka aku berziarah ke kubur 'Aliy bin Muusa Ar Ridhaa shalawat Allah atas kakeknya dan dirinya kemudian aku berdoa kepada Allah untuk menghilangkannya [kesulitan] kecuali dikabulkan doaku dan hilanglah kesulitan yang kualami. Perkara ini sudah kulakukan berulang kali dan aku selalu mengalami hal yang sama. Semoga Allah mewafatkan kami di atas kecintaan kepada Al Musthafa dan Ahlul Baitnya, shalawat dan salam Allah atasnya dan atas mereka seluruhnya [Ats Tsiqaat Ibnu Hibbaan 8/456-457 no 14411]

Ibnu Hibbaan adalah penulis kitab hadis Shahih Ibnu Hibbaan dan kitab Rijal Ats Tsiqaat. Apabila para pencela menuduh keyakinan akan barakah kubur Ahlul Bait sebagai perkara yang bid'ah atau syirik maka secara tidak langsung mereka sedang mencela Ibnu Hibban yaitu ulama yang sering mereka jadikan rujukan dalam ilmu Rijal dan Hadis.

Penutup

Jika para pencela berkata "itu hanya perkataan ulama tidak menjadi hujjah karena tidak ada dalil shahih dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]" maka cukup kami katakan "ya tidak nyambung". Kami tidak pernah menganjurkan tabarruk atau tawasul dalam tulisan di atas. Yang menjadi inti dari tulisan di atas adalah ketika para pencela menyatakan Syi'ah sesat atau bahkan kafir musyrik karena pengikut Syi'ah yang bertabarruk dan bertawasul dengan kubur Imam mereka maka harusnya mereka juga menyatakan hal yang sama kepada sebagian ulama ahlus sunnah yang juga melakukannya.

Dendam Syi'ah Kepada Ummul Mukminin 'Aaisyah Radiallahu 'anha? Dan Catatan Tidak Penting

Posted on April 12, 2015 by secondprince

Dendam Syi'ah Kepada Ummul Mukminin 'Aaisyah Radiallahu 'anha?

Ada salah satu riwayat Syi'ah yang dijadikan hujjah oleh beberapa orang untuk mencela mazhab Syi'ah yaitu riwayat dimana Imam Mahdi pada saat muncul nanti akan menghukum Ummul Mukminin 'Aaisyah [radiallahu 'anha]. Para pembaca dapat melihat nya disini

1. Jaser Leonheart dalam tulisannya Imam Mahdiy Versi Syi'ah dan Ummul Mukminin 'Aaisyah Radiallahu 'anha
2. Abul Jauzaa'dalam tulisannya Dendam Syi'ah kepada 'Aaisyah Radiallahu 'anha

Riwayat tersebut sesuai dengan standar ilmu hadis dalam mazhab Syi'ah kedudukannya dhaif. Silakan perhatikan terlebih dahulu riwayat tersebut

١٠ – حدثنا محمد بن علي ماجيلويه عن عمه محمد بن أبي القاسم عن أحمد
ابن أبي عبد الله عن أبيه عن محمد بن سليمان عن داود بن النعمان عن عبد الرحيم
القصير قال: قال لي أبو جعفر عليه السلام: أما لو قام قائمنا لقد ردت إليه الحميراء
حتى يجلدها الحد وحتى ينتقم لابنة محمد فاطمة عليها السلام منها، قلت: جعلت
فداك ولم يجلدها الحد؟ قال: لفريتها على أم إبراهيم، قلت: فكيف أخره الله

للقائم؟ فقال: لأن الله تبارك وتعالى بعث محمداً ﷺ رحمة وبعث القائم عليه السلام
نقمة.

حدث نا محمد ب ن ع لي ماج يلوي ه عن عمه محمد ب ن أب ي ال قا سم عن أحمد ب ن أب ي ع بد الله عن أب يه عن محمد ب ن س ل يمان عن داود ب ن ال ن عمان عن ع بد ال رح يم ال ق ص ير ق ال: ق ال ل ي أب و ج ع فر ع ل يه ال سلام: أما ل و ق ام ق ائ م نا ل قد ردت إل يه ال حم يراء ح تى ي ج لدها ال حد وح تى ي ن ت قم لاب نة محمد ف اطمة ع ل يها ال سلام م نها، ق لت: ج ع لت ف داك ول م ي ج لدها ال حد؟ ق ال: ل فري تها ع لى ام اب راه يم، ق لت: ف ك يف اخره الله ل ل قائ م؟ ف قال: لان الله ت بارك الله ع ل يه وآل ه رحمة وب عث ال قائ م ع ل يه ال سلام ن قمةوت عالى ب عث محمدا صلى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Aliy Majiilwaih dari pamannya Muhammad bin Abil Qaasim dari Ahmad bin Abi ‘Abdullah dari Ayahnya dari Muhammad bin Sulaiman dari Daawud bin Nu’maan dari ‘Abdurrahiim Al Qashiir yang berkata Abu Ja’far [‘alaihis salaam] berkata kepadaku Seandainya Al Qaim muncul sungguh akan dihadapkan kepadanya Al Humairaa’ [Ummul Mukminin ‘Aaisyah radiallahu ‘anha] sampai akhirnya ia memberikan hukuman cambuk kepadanya dan membalaskan dendam putrinya Muhammad [shallallahu ‘alahi wasallam] yaitu Fathimah [‘alaihis salaam]. Aku berkata “diriku sebagai tebusanmu, mengapa ia mencambuknya?”. [Abu Ja’far] berkata “karena tuduhannya terhadap Ummu Ibrahim”. Aku berkata “maka mengapa Allah megakhirkannya [hukuman tersebut] bagi Al Qaaim”. [Abu Ja’far] berkata “karena Allah tabaaraka wata’aala mengutus Muhammad [shallallahu ‘alaihi wa aalihi] sebagai rahmat dan mengutus Al Qaa’im [‘alaihis salaam] untuk membalas dendam [‘Ilal Asy Syaraai’ Syaikh Ash Shaaduuq 2/565-566 hadis no 10]

Riwayat di atas juga disebutkan oleh Ibnu Jariir bin Rustam Ath Thabariy dalam kitabnya Dalail Al Imaamah hal 256 dengan jalan sanad yang sama dengan riwayat Syaikh Ash Shaduuq di atas.

Sanad riwayat tersebut dhaif, salah satu penyebab kedhaifannya adalah Muhammad bin Sulaiman. Ahmad bin ‘Abu ‘Abdullah dalam sanad di atas adalah Ahmad bin Muhammad bin Khaalid Al Barqiy maka Ayahnya yang meriwayatkan dari Muhammad bin Sulaiman adalah Muhammad bin Khaalid Al Barqiy.

Muhammad bin Sulaiman yang telah meriwayatkan darinya Muhammad bin Khaalid adalah Muhammad bin Sulaiman Ad Dailamiy dan ia seorang yang dhaif jiddan pendusta.

[٩٨٧]

محمّد بن سليمان بن عبدالله

الديلميّ ضعيف جدّاً لايُعَوّل عليه في شيء، له كتاب. أخبرنا محمّد بن محمّد، عن جعفر بن محمّد، عن عليّ بن الحسين، عن أحمد بن محمّد، عن أبيه، عن محمّد بن سليمان بكتابه.

An Najasiy dalam kitab Rijal-nya menyebutkan bahwa Muhammad bin Sulaiman Ad Dailamiy seorang yang dhaif jiddan [Rijal An Najasyiy hal 365 no 987].

[٤٨٢]

سليمان بن عبدالله

الديلميّ أبومحمّد، قيل: إنّ أصله من بجيلة الكوفة و كان يتّجر إلى خراسان و يكثر شراء (شِرَى) سبي الديلم و يحملهم إلى الكوفة و غيرها فقيل: الديلميّ. غُمِزَ عليه، و قيل: كان غالياً كذّاباً. و كذلك ابنه محمّد لايعمل بما انفردا به من الرواية.

له كتاب يوم وليلة، يرويه عنه ابنه محمّد بن سليمان.

Kemudian dalam biografi Ayahnya Muhammad bin Sulaiman yaitu Sulaiman bin ‘Abdullah Ad Dailamiy disebutkan

وقيل: كان غاليا كذابا. وكذلك ابنه محمد لا يعمل بما انفردا به من الرواية

Dikatakan ia seorang yang ghuluw pendusta, dan demikian juga anaknya yaitu Muhammad, tidak beramal dengan apa yang ia menyendiri dalam riwayat [Rijal An Najasiy hal 182 no 482]

Mungkin saja ada di antara orang-orang Syi’ah atau mungkin ulama Syi’ah yang berhujjah dengan riwayat di atas tetapi hal itu tidak bisa dijadikan dasar untuk mencela mazhab Syi’ah. Kebenarannya adalah dalam mazhab Syi’ah maupun Ahlus sunnah berhujjah dengan riwayat dhaif adalah hal yang keliru dan kekeliruan sebagian ulama Syi’ah dan pengikutnya tidaklah menjadi dasar untuk merendahkan mazhab Syi’ah.

Secara objektif perkara seperti ini juga terjadi dalam mazhab Ahlus Sunnah. Bukankah ada saja sebagian ulama Ahlus Sunnah dan pengikutnya yang berhujjah dengan riwayat dhaif. Tidak diragukan bahwa mereka telah melakukan kekeliruan tetapi menjadikan kekeliruan

tersebut sebagai pencelaan terhadap mazhab Ahlus Sunnah adalah hal yang benar-benar keliru.

Hendaknya mazhab Syi'ah dan Ahlus Sunnah ditimbang dengan adil sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku di dalam mazhab tersebut. Jangan jadikan orang-orang seperti Jaser Leonheart, Abul Jauzaa' dan yang lainnya sebagai contoh, mereka hanyalah para pencela yang gemar mencampuradukkan antara yang haq dan yang batil [ketika berbicara tentang mazhab Syi'ah]. Tidak dipungkiri bahwa dalam mazhab Syi'ah pun juga terdapat orang-orang dengan mental seperti Jaser dan Abul Jauzaa' yaitu mereka yang sembarangan menukil riwayat Ahlus sunnah kemudian menjadikannya hujjah untuk mencela Ahlus Sunnah. Mari para pembaca [apapun mazhab anda baik Syi'ah ataupun Ahlus Sunnah] junjunglah kebenaran, selalu bersikap adil dan objektif agar kita diberi kemudahan oleh Allah SWT untuk mendapatkan kebenaran.

Penutup Penting Yang Tidak Penting

Bagi para pengikut Syi'ah, saya akan berbagi sedikit ilmu yang saya dapat dalam mempelajari mazhab Syi'ah sebagai nasehat yang mungkin bisa diambil manfaatnya. Boleh-boleh saja kalian wahai pengikut Syi'ah untuk taklid kepada ulama marja' kalian tetapi hal itu jangan sampai mencegah kalian mempelajari dasar-dasar ilmu alat yang ada dalam mazhab kalian. Saya sudah pernah melihat kualitas pengikut Syi'ah yang berpegang pada ilmu dan kaidah ilmiah. Mereka adalah orang-orang yang menjunjung tinggi kebenaran, jauh dari perkara ghuluw dan bid'ah. Untuk orang-orang seperti mereka inilah saya membela mazhab Syi'ah dan rela mengorbankan diri dituduh Syi'ah. Mengapa?, karena orang-orang Syi'ah seperti mereka tidak pantas untuk dituduhkan hal-hal menjijikkan yang biasa dituduhkan oleh para pencela seperti Jaser dan Abul Jauzaa'.

Memang menyedihkan ketika melihat sebagian pengikut Syi'ah yang lain malah terjatuh dalam perkara ghuluw karena kejahilan, bahkan ada yang menjadikan itu sebagai kebanggaan dengan mengatasnamakan Ahlul Bait. Seandainya mereka mau belajar mengenal apa yang shahih dalam mazhab mereka atau apa yang shahih dari Ahlul Bait [di sisi mazhab mereka] maka saya yakin mereka akan terhindar dari perkara-perkara ghuluw.

Bagi para pengikut Ahlus Sunnah, boleh boleh saja kalian menyatakan mazhab Syi'ah sesat atau menyimpang tetapi berhati-hatilah jika kalian ingin mengkafirkan mazhab Syi'ah. Sebagian dari kalian hanya orang awam yang mengenal mazhab Syiah dari para pencela. Jangan sampai kalian mengkafirkan mazhab Syi'ah dengan hujjah yang sebenarnya juga ada dalam mazhab Ahlus Sunnah. Takfir itu adalah perkara berat dimana ketika itu diucapkan maka ia akan tetap bagi salah satu diantara dua, tertuduh atau si penuduh. Jika tertuduh

ternyata tidak kafir maka hal itu akan kembali pada si penuduh. Jangan jadi orang lata yang ikut-ikutan padahal hanya taklid kepada para pencela seperti Jaser dan Abul Jauzaa'.

Jika kalian memang ingin tahu bagaimana mazhab Syi'ah sebenarnya maka pelajarilah dasar-dasar ilmu mazhab Syi'ah dengan objektif. Jalani langkah demi langkah sebagaimana kalian mempelajari mazhab kalian. Dan kalau kalian pikir itu menyita waktu dan sia-sia [untuk apa susah susah belajar mazhab sesat] maka bersikap diamlah jangan terlalu banyak bicara.

Manhaj saya dalam mempelajari mazhab Syi'ah tidak sama dengan manhaj para pencela seperti Jaser dan Abul Jauzaa'. Mereka hanya orang bergaya sok prajurit pembela Ahlus Sunnah dimana mereka pikir mencela mazhab Syi'ah adalah bagian dari pembelaan terhadap Ahlus Sunnah. Mereka adalah orang yang sering mencela para pengikut Syi'ah [ketika orang-orang Syi'ah berhujjah dengan riwayat Ahlus Sunnah] dengan perkataan tidak jujur dalam menukil, berdusta, berhujjah dengan riwayat dhaif dan hal-hal lain yang memang secara ilmiah tidak pantas dilakukan. Tetapi anehnya ketika mereka berbicara atas mazhab Syi'ah maka jadilah mereka sama rendahnya dengan orang-orang Syi'ah yang mereka tuduh. Mereka sendiri sering tidak jujur dalam menukil, berdusta, berhujjah dengan riwayat dhaif dalam mazhab Syi'ah. Sebagian tulisan-tulisan kami yang membantah mereka adalah sebaik-baik bukti akan hal ini.

Manhaj saya dalam mempelajari mazhab Syi'ah sama seperti manhaj saya dalam mempelajari mazhab Ahlus Sunnah. Yaitu langkah demi langkah mengedepankan objektifitas dan kaidah ilmiah yang berlaku dalam masing-masing mazhab. Mempelajari dahulu dasar ilmu mazhab dan ilmu alat yang diperlukan dalam mencapai apa yang shahih sebagai hujjah di sisi mazhab tersebut. Perbedaannya hanya pada bahwa saya tidak meyakini dan mengamalkan apa yang saya dapat dalam mempelajari mazhab Syi'ah. Mengapa? Karena saya sudah meyakini hal-hal yang menjadi pegangan saya dimana saya mengambilnya dari mazhab Ahlus Sunnah. Saya adalah seorang Ahlus Sunnah sebelum saya mempelajari mazhab Syi'ah sebagaimana Orang lain [seperti saya] di belahan bumi lain adalah seorang Syi'ah ketika ia mempelajari mazhab Ahlus Sunnah.

Orang seperti saya biasanya menjadi bahan celaan dari sebagian pengikut Ahlus Sunnah dengan tuduhan Syi'ah atau terpengaruh Syi'ah. Sebagaimana Orang yang satunya menjadi bahan celaan dari sebagian pengikut Syi'ah dengan tuduhan sudah terpengaruh Ahlus Sunnah. Para pencela itu adalah orang yang menyia-nyiakan diri mereka. Selagi mereka sibuk mencela, saya dan orang itu terus belajar dan saling berbagi melangkah lebih jauh meniti jalan masing-masing yang diyakini sebagai jalan yang benar. Kebenaran itu ternyata sederhana yaitu apapun mazhabnya yang penting belajar dengan benar menggunakan metode yang benar [serta senantiasa berdoa ditunjukkan jalan yang benar].

Note Tidak Penting Tetapi Penting Bagi Yang Merasa

1. *Untuk Orang-orang Syi'ah yang mengenal saya dan saya pun mengenal mereka, tolong jangan diambil hati tentang ucapan saya soal "kualitas", percayalah kalian tidak sekeren yang kalian bayangkan*
2. *Untuk "orang itu" yang merasa tersindir dan merasa dipuji dengan kata-kata saya di atas, lebih baik situ mikir kapan mau berumah tangga, kami tidak rela selagi kami para cecunguk sudah hidup bahagia ternyata sang guru besar menderita kesepian di dunia antah berantah.*
3. *Mohon maaf bagi para pembaca jika tulisan ilmiah ini ujung-ujungnya jadi curhat tidak jelas. Jika memang ada yang merasa terganggu maka silakan dibaca ulang dan tidak usah dibaca bagian penutup yang ada curhatnya hehehe.*

Sujud Orang Syi'ah Mesti Kontak Langsung Dengan Tanah?

Posted on April 9, 2015 by secondprince

Sujud Orang Syi'ah Mesti Kontak Langsung Dengan Tanah?

Ada orang anti Syi'ah membuat tulisan lucu, intinya ia mengesankan bahwa orang Syi'ah itu mengada-ada ketika sujud harus di atas tanah. Kami sangat maklum kalau dalam sebagian perkara fiqih mazhab Ahlus Sunnah berbeda dengan fiqih mazhab Syi'ah karena sumber dalil keduanya yaitu sumber hadis masing-masing berbeda. Ahlus Sunnah berpegang pada hadis-hadis dalam kitab mereka dan Syi'ah berpegang pada hadis-hadis dalam kitab mereka.

Orang itu [yang sering kali berdusta atas mazhab Syi'ah] berdalil dengan hadis-hadis Syi'ah bahwa tidak harus sujud di atas tanah. Kami akan meluruskan orang tersebut atas syubhatnya terhadap mazhab Syi'ah. Tidak lain kami menuliskan ini sebagai informasi yang objektif atas mazhab Syi'ah dan sebagai jawaban atas para pendusta yang mencela mazhab Syi'ah semata-mata karena kebenciannya.

Pembahasan

Terdapat dalil shahih dalam mazhab Syi'ah bahwa sujud harus dilakukan di atas tanah, berikut dalil yang dimaksud

وقال هشام بن الحكم لأبي عبد الله عليه السلام أخبرني عما يجوز السجود عليه؟ وعما لا يجوز؟ قال: السجود لا يجوز إلا على الأرض أو على ما أنبتت الأرض إلا ما أكل أو لبس

Dan berkata Hisyaam bin Al Hakam kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] "kabarkanlah kepadaku apa yang dibolehkan sujud di atasnya dan apa yang tidak dibolehkan sujud di atasnya?. Beliau berkata "sujud tidak dibolehkan kecuali di atas tanah dan di atas apa yang tumbuh dari tanah selain apa yang dimakan dan apa yang dipakai" [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 2/234 no 133]

١٣٣ ـ وقال هشام بن الحكم لأبي عبدالله عليه السلام : أخبرني عما يجوز السجود عليه وعما لايجوز ؟ قال : السجود لا يجوز الا على أرض أو على ما أنبتت الأرض الا ما أكل أو لبس .

الحديث الحادى والثلاثون والمائة : صحيح .

وفي القاموس : الجرموق كعصفور الذي يلبس فوق الخف [1]. انتهى .

وكأنه معرب سرموزه ، والظاهر أنه ليس له ساق ، فيدل على جواز الصلاة فيما يستر ظهر القدم وليس له ساق ، وان أمكن أن يكون التجويز لكون الشائع لبسه فوق الخف ، وان كان على القول بالمنع اذا لم [يكن] متصلا فيه اشكال .

الحديث الثانى والثلاثون والمائة : صحيح .

الحديث الثالث والثلاثون والمائة : صحيح .

---

١) القاموس ٢١٧/٣ .

Al Majlisiy dalam kitabnya Malaadz Al Akhyaar 4/256 hadis no 133 berkata tentang hadis di atas "shahih".

Syaikh Ath Thuusiy sendiri telah berhujjah dengan hadis ini oleh karena itu ia mengatakan dalam kitabnya yang lain

ولا يجوزُ السّجودُ إلّا على الأرض او ما أنبتتهُ الأرض ، إلّا ما أُكِلَ او لُبِس ، ولا يجوزُ السّجودُ على القبرِ . فإنِ اضطُرَّ إلى السّجودِ عليه ، ولم يكنْ معه ما يسجدُ عليه ؛ فلا بأسَ بذلك . ولا

يجوزُ السّجودُ على ثوبٍ عُمِلَ من قُطْنٍ او صوفٍ او كتّانٍ إلّا في حال التَّقيَّة . فإن حصل في موضع قَذِر ، ولم يكنْ معه ما يسجدُ

بس، و لا يجوز السّجود على القبرو لا يجوز السّجود إلّا على الأرض أو ما أنبتته الأرض، إلّا ما أكل أو ل

Dan tidak dibolehkan sujud kecuali di atas tanah atau di atas apa yang tumbuh dari tanah selain apa yang dimakan atau yang dipakai, dan tidak dibolehkan sujud di atas kubur [An Nihaayah Fii Mujarrad Al Fiqhu Wal Fatawa hal 101]

Orang itu membawakan hadis-hadis Syi’ah yang menurutnya menjadi hujjah membolehkan sujud selain di atas tanah.

ف أما ما رواه سعد ب ن ع بد الله عن أحمد ب ن محمد عن داود ال صرمي ق ال سألت أب ا ال ح سن ال ثالث ع ل يه ال سلام: ف ق لت هل ي جوز ال سجود ع لى ال ك تان وال قطن من غ ير ت ق ية؟ ف قال: جائ ز

Sa’d bin ‘Abdullah dari Ahmad bin Muhammad dari Dawuud Ash Shiraamiy yang berkata aku pernah bertanya kepada Abu Hasan Ats Tsaalits [‘alaihis salaam] “apakah dibolehkan sujud di atas kapas dan rami bukan karena taqiyyah??. Beliau berkata “boleh” [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 2/307-308 no 102]

١٠٢ ـ فأما ما رواه سعدبن عبدالله عن أحمد بن محمد عنداود الصرمي قال سألت أباالحسن الثالث عليه السلام فقلت: هل يجوز السجود على الكتان والقطن من غير تقية ؟ فقال : جائز .

فالوجه في هذا الخبر أنه يجوز السجود على هذين الشيئين وانلم يكن هناك تقية اذاكان هناك ضرورة اخرى من حر أو برد وما يجري مجراهما ، والذي يبين ذلك ما رواه :

الحديث الحادى والمائة : صحيح .

الحديث الثانى والمائة : مجهول .

Al Majlisiy dalam kitabnya Malaadz Al Akhyaar 4/452 hadis no 102 berkata tentang hadis di atas “majhul”. Dan pernyataan Al Majlisiy ini benar karena Dawuud Ash Shiraamiy adalah perawi yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 217]

سعد عن عبد الله بن جعفر عن الحسين بن علي بن كيسان الصنعاني قال: كتبت إلى أبي الحسن الثالث عليه السلام أسأله عن السجود على القطن والكتان من غير تقية ولا ضرورة فكتب إلي: ذلك جائز

Sa’d dari ‘Abdullah bin Ja’far dari Husain bin ‘Aliy bin Kaisaan Aah Shan’aniy yang berkata “aku menulis kepada Abu Hasan Ats Tsaalits [‘alaihis salaam] aku bertanya kepadanya tentang sujud di atas kapas dan rami bukan karena taqiyyah dan bukan pula karena darurat”. Maka ia menulis kepadaku “hal itu boleh” [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 2/308 no 104]

١٠٤ ـ سعد عن عبدالله بن جعفر عن الحسين بن علي بن كيسان الصنعاني قال: كتبت الى أبي الحسن الثالث عليه السلام اسأله عن السجود على القطن والكتان من غير تقية ولا ضرورة . فكتب الي : ذلك جائز .

لانه يجوز أن يكون انما اجاز مع نفي ضرورة تبلغ هلاك النفس ، وان كان هناك ضرورة دون ذلك من حر أو برد وما أشبه ذلك على ما بيناه ، فأما ما رواه :

وقوى جواز السجود على الكتان قبل غزله ونسجه وتوقف فيه بعد غزله .

الحديث الثالث والمائة : مرسل كالصحيح.

وقال في المنتهى: السجود على القطن والكتان أولى من الثلج[1]، وهو حسن بل متعين .

الحديث الرابع والمائة : مجهول .

Al Majlisiy dalam kitabnya Malaadz Al Akhyaar 4/453 hadis no 104 berkata tentang hadis di atas “majhul”. Dan perkataan Al Majlisiy ini benar karena Husain bin ‘Aliy bin Kaisaan Ash Shan’aniy adalah perawi majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiits hal 175]

Dari sini saja dapat disimpulkan bahwa tidak ada dalil shahih di sisi Syi’ah kebolehan sujud di atas kapas dan rami bahkan justru hal itu bertentangan dengan riwayat shahih bahwa sujud harus di atas tanah atau di atas apa yang tumbuh dari tanah selain yang dimakan dan dipakai.

Kemudian orang itu membawakan syubhat lain bahwa orang-orang Syi’ah yang sujud di atas lempengan tanah tidak sah shalatnya karena kebanyakan mereka hidungnya tidak menyentuh tempat sujud. Orang itu membawakan riwayat berikut

ف أما ما رواه أحمد ب ن محمد عن محمد ب ن ي ح يى عن عمار عن ج ع فر عن أب يه ع ل يه ال سلام ق ال ق ال ع لي ع ل يه ال سلام: لا ت جزي صلاة لا ي صيب الان ف ما ي صيب ال ج ب ين

Ahmad bin Muhammad dari Muhammad bin Yahya dari ‘Ammaar dari Ja’far dari Ayahnya [‘alaihis salaam] yang berkata Aliy [‘alaihis salaam] berkata tidak mencukupi shalat dimana hidung tidak menyentuh apa yang disentuh dahi. [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 2/298 no 58]

Orang itu mengutip “katanya riwayat di atas shahih”. Hal ini keliru karena yang sebenarnya tidaklah demikian. Sebagian ulama Syi’ah menyatakan riwayat tersebut muwatstsaq seperti

Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyaar 4/429 no 58 [dan dalam ilmu hadis mazhab Syi’ah dijelaskan bahwa hadis muwatstsaq kedudukannya dibawah hadis shahih].

Pernyataan Al Majlisiy tersebut perlu diteliti kembali, dalam sanad riwayat Ath Thuusiy tersebut terdapat Muhammad bin Yahya dan disini ia adalah perawi yang tidak jelas keadaannya. Syahiid Ats Tsaniy dalam kitabnya Al Istiqshaa’ Al I’tibaar 5/227 menyebutkan bahwa ia bukan Muhammad bin Yahya Al Aththaar karena justru Al Aththaar adalah orang yang meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bukan sebaliknya.

Syaikh Ath Thuusiy setelah mengutip riwayat tersebut mengatakan bahwa riwayat ini dibawa kepada makna makruh meninggalkannya, melakukannya tidak wajib karena yang wajib dalam sujud adalah pada dahi sedangkan menekan hidung ke tanah adalah sunnah. [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 2/298 no 58]. Pernyataan Syaikh Ath Thuusiy sesuai dengan dalil berikut

محمد بـ ن عـلي بـ ن محـ بوب عن أحمد بـ ن محمد عن ابـ ن أبـ ي نـ جران عن حماد بـ ن عـ يـ سى عن حريـ ز عن زرارة قـ ال قـ ال أبـ و جـ عـ فر عـلـ يه الـ سلام: قـ ال ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه: الـ سجود عـلى سـ بـعة أعظم الـ جبـهة والـ يديـ ن والـركـ بـ تـ ين والابـ هام ين وتـ رغم بـ انـ فك ارغاما. فـ اما الـ فرض فـ هذه الـ سـ بـعة وأما الارغام بـ الأنـ ف فـ سـ نة من الـ نـ بي صـلى الله عـلـ يه وآلـه

Muhammad bin ‘Aliy bin Mahbuub dari Ahmad bin Muhammad dari Ibnu Abi Najraan dari Hammaad bin Iisa dari Hariiz dari Zurarah yang berkata Abu Ja’far [‘alaihis salaam] berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa alihi] berkata “sujud itu di atas tujuh tulang yaitu dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ibu jari kaki serta menekan hidung ke tanah. Maka yang wajib disini adalah ketujuh tulang tersebut sedangkan menekan hidung ke tanah adalah sunnah dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wa alihi] [Tahdziib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 2/299 no 60]

٦٠ ـ محمد بن علي بن محبوب عن أحمد بن محمد عن ابـن أبي نجران عن حماد بـن عيسى عن حريز عن زرارة قال : قال أبوجعفر عليه السلام : قـال رسول الله صلى الله عليه وآله : السجود على سبعة أعظم الجبهة واليدين والركبتين والابهامين وترغم بانفك ارغاماً. فأما الفرض فهذه السبعة وأما الارغام بالانف فسنة من النبي صلى الله عليه وآله .

على منبت الشعر ، فلايدل على ما ذكره الشيخ .

وقال الشيخ علي رحمه الله : وكان مراده ـ والله أعلم ـ أنه عليه السلام كان يكره أن يسجد على قصاص شعره بحيث لايصل أنفه الى الارض ، بل كان يرسل جبهته ارسالا ليصل طرف أنفه اليها .

الحديث الستون : صحيح .

Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyaar 4/430 hadis no 60 berkata tentang hadis di atas "shahih". Riwayat ini lebih kuat dan lebih didahulukan dibanding riwayat sebelumnya.

Maka pendapat yang rajih di sisi mazhab Syi'ah adalah meletakkan hidung ke tanah saat sujud adalah sunnah dan makruh meninggalkannya, hal itu tidak menyebabkan shalatnya tidak sah. Hal ini sebagaimana dinyatakan Al Majlisiy dalam Malaadz Al Akhyaar 4/429 bahwa maknanya dibawa pada menafikan kesempurnaan bukan menafikan sah-nya shalat.

Penutup

Pembahasan ini telah menunjukkan kebathilan syubhat "orang itu" atas mazhab Syi'ah. Ia seolah ingin menyudutkan mazhab Syi'ah tetapi hakikatnya hanya menunjukkan kejahilannya atau mungkin ia justru mengetahui kebenaran yang kami sampaikan di atas tetapi sengaja membuat syubhat untuk mengelabui para pengikutnya. Maka jika memang demikian tidak diragukan bahwa ia adalah seorang pendusta jika sedang membicarakan mazhab Syi'ah.

Kami memang sering membela mazhab Syi'ah dan kami berterus terang akan hal itu tidak sedikitpun malu untuk mengakuinya tetapi kami bukanlah pengikut Syi'ah seperti yang dituduhkan oleh para pendusta. Bagaimana mungkin kami dituduh Syi'ah hanya karena kami membela mazhab Syi'ah dan meluruskan kedustaan atas mazhab Syi'ah.

Sejauh yang kami ingat seumur hidup kami tidak pernah sujud di atas lempengan tanah seperti pengikut Syi'ah, kami sudah biasa sujud di atas sajadah baik di masjid ataupun di rumah. Dalam pandangan kami baik sujud di atas tanah maupun sujud di atas sajadah itu dibolehkan sebagaimana telah tsabit dari hadis-hadis Ahlus Sunnah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah membolehkannya.

Seharusnya para pembenci Syi'ah itu malu ketika berdusta atas mazhab Syi'ah tetapi kenyataannya kebanyakan mereka memang tidak tahu malu. Mungkin mereka pikir demi membela agama maka tidak mengapa berdusta atas mazhab lain yang mereka sesatkan. Biarkanlah mereka hidup dalam waham khayal mereka sendiri, kami berharap semoga mereka tidak menjadi gila karena waham tersebut. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui kebenaran tentang mazhab Syi'ah.

Kejahilan Dan Kedustaan Al Amiriy Ketika Mentertawakan Ulama Syi'ah

Posted on April 4, 2015 by secondprince

Kejahilan Dan Kedustaan Al Amiriy Ketika Mentertawakan Ulama Syi'ah

Tulisan singkat dan sederhana ini kami buat untuk meluruskan kejahilan dan kedustaan Muhammad ‘Abdurrahman Al Amiriy terhadap salah satu ulama Syi’ah yaitu Sayyid Shabaah Syibr. Berikut kami kutip apa yang dikatakan Al Amiriy dalam salah satu tulisannya Mari Sejenak Melihat Kebodohan Ulama Syi’ah

Saya tidak menyangka ternyata ada ulama syi'ah yang sebodoh ini. Diantara fatwanya dia mengharamkan daging kelinci dengan sebuah alasan yang sungguh aneh. Alasan tersebut adalah ***karena kelinci adalah hewan dari jenis serangga***. Saya pribadi, ketika mengingat dia berfatwa maka rasanya ingin tertawa sendiri. Dia bernama As- Sayyid Shobah Syibr.

Langsung saja mari kita simak fatwanya. Dia berkata:

لحم الأرنب حرام.. وأقولها حتى ينقطع النفس. لحم الأرنب حرام عندنا نصوص عن أهل البيت عليهم السلام تحرم أكل الأرنب. الأرنب من ضمن الحشرات والحشرات كلها محرمة.

"Daging kelinci hukumnya haram dan saya akan terus mengatakannya sampai nafas ini berhenti. Daging kelinci hukumnya haram dan kami memiliki nash-nash dari ahli bait alaihimussalam yang mengharamkan memakan daging kelinci. ***Karena kelinci adalah hewan dari jenis serangga sedangkan seluruh serangga hukumnya adalah haram***" (Selesai)

Lihat videonya disini:

Sebenarnya kalau diperhatikan dengan baik justru Muhammad ‘Abdurrahman Al Amiriy yang patut ditertawakan. Ia mentertawakan ulama Syi’ah yang mengatakan Al Arnab [kelinci] termasuk Al Hasyaraat karena menurut Al Amiriy makna Al Hasyaraat itu adalah serangga, kok bisa kelinci dikatakan termasuk serangga.

Beginilah contoh akibat orang yang berilmu setengah jadi yaitu ketika bercampur dengan kesombongan maka akan nampak kejahilan dan kedustaan. Terjemah kata Al Hasyaraat memang adalah serangga tetapi kata Al Hasyaraat pada dasarnya bermakna umum mencakup hewan bumi selain serangga seperti jerboa, landak, kadal bahkan kelinici [arnab]. Hal ini sudah disebutkan oleh sebagian ahli lughah [bahasa arab] dalam kitab-kitab mereka.

للإمام العلامة أبي الفضل جمال الدين محمد بن مكرم
ابن منظور الافريقي المصري

المجلد الرابع

دار صادر
بيروت

حشر

والحَشَرَةُ : واحدة صغار دواب الأرض كاليرابيع والقنافذ والضِّبابِ ونحوها ، وهو اسم جامع لا يفرد الواحد إلا أن يقولوا : هذا من الحَشَرَةِ ، ويُجْمَعُ مُسَلَّماً ؛ قال :

Ibnu Manzhur dalam kitab Lisan Al Arab 4/191 berkata

الحَشَرَةُ: واحدة صغار دواب الأَرض، كاليرابيع والقنافذ والضِّبابِ ونحوها

Al Hasyarat yaitu binatang-binatang tanah yang kecil seperti jerboa, landak, dhab dan yang semisalnya

كتاب العين

مرتبا على حروف المعجم

تصنيف

الخليل بن أحمد الفراهيدي

المتوفى سنة ١٧٠هـ

ترتيب وتحقيق

الدكتور عبد الحميد هنداوي

المدرس بكلية دار العلوم - جامعة القاهرة

الجزء الأول

المحتوى :

أ - خ

منشورات

محمد علي بيضون

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

لا يفترُ عن حَلْبها والقيام بذلك.

حشر: الحَشْر: حَشْرُ يومِ القِيامة وقوله تعالى: ﴿**ثم إلى ربِّهم يُحشَرون**﴾ [الأنعام: ٣٨]، قيل: هو الموتُ. والمَحْشَرُ: المجمعُ الذى يُحشَرُ إليه القوم. ويقال: حَشَرتْهُم السَّنةُ. وذلك أنّها تضُمُّهم من النَّواحى إلى الأمصار، قال(١):

وما نَجا من حَشْرِها المَحْشُوش وَحْشٌ ولا طَمْشٌ من الطُّمُوش

قال غير الخليل: الحَشُّ والمَحْشُوش واحد. والحَشَرة: ما كان من صِغار دَوابِّ الأرض مثل اليَرابيع والقَنافِذ والضِّباب ونحوها. وهو اسمٌ جامعٌ لا يُفرَد منه الواحد إلاّ أن يقولوا هذا من الحشرة. قال الضرير: الجَرادُ والأرانِبُ والكَمْأة من الحَشَرة قد يكون دَوابّ وغير ذلك. **والحَشْوَر**: كُلُّ مُلَزَّز الخَلْق، شديدةٌ. والحَشْر من الآذانِ ومن قُذَذ السِّهام ما لطُفَ كأنّما بُرِىَ بَرْيًا، قال(٢):

Khaliil bin Ahmad Al Farahidiy dalam kitab Al ‘Ain 1/319

والحَشَرة: ما كان من صِغار دَوابِّ الأرض مثل اليَرابيع والقَنافِذ والضِّبّاب ونحوها. وهو اسمٌ جامعٌ لا يُفرَد منه الواحد إلاّ أن يقولوا هذا من الحشرة قال الضرير: الجَرادُ والأرانِبُ والكَمْأة من الحَشَرة قد يكون دَوابَّ وغير ذلك

Al Hasyarat yaitu apa saja yang termasuk binatang-binatang tanah yang kecil seperti jerboa, landak, dhab dan yang semisalnya. Dan ia [Al Hasyarat] adalah nama bagi kumpulan yang tidak bisa digolongkan menjadi satu kecuali bahwa [mereka] mengatakan itu termasuk Hasyarat, Adh Dhariir berkata “belalang, kelinci, jamur termasuk Hasyarat, mencakup binatang dan selain itu”

٩١

القطعة من الطعام والشراب

(كتاب الحشرات)

• أبو حاتم • قال أبو خيرة حشرة الأرض ـ الدواب الصغار منها اليربوع والضب والورل والقنفذ والفأرة والزبابة والجرذ والحرباء والعظاية وأم حبين والعضرفوط والطحن وسام أبرص والدساسة ـ وهي العنمة والشقذان والثعلب والهر والأرنب وقيل الصيد أجمع حشرة مما تعاظم منه أو تصاغر وما أكل من الصيد فهو حشرة الواحد والجميع في ذلك سواء وأنشد

Abu Hasan ‘Aliy bin Isma’iil An Nahawiy yang dikenal Ibnu Siidah dalam kitab Al Mukhashshash 8/91

والـ قـنـ فذ قـ ال أبـ و خـ يرة حـ شرة الأرض الـدواب الـ صغار مـنها الـ يربـ وع والـ ضب والـورل والـ فأرة والـزبـ ابـ ة والـ جرذ والـ حربـ اء والـ عظايـ ة وأم حـ بـ ين والـ عـ ضرفـ وط والـطحن و سام أبـ رص والـد سا سة وهي الـ عـ نمة والـ شـ قذان والـ ثـعلب والـهر والأرنـ ب

Abu Khairah berkata Hasyarat binatang tanah yang kecil seperti jerboa, dhab, biawak, landak, tikus, lalat, belalang, bunglon, kadal, tokek gurun, ‘adhrafuuth [sejenis kadal], ath thuhan [sejenis kadal], tokek, ad dassaasah yaitu ‘anamah [sejenis kadal], asy syiqdzaan [sejenis kadal], garangan, kucing, kelinci…

Apa yang dikatakan oleh Ulama Syi’ah tersebut ternyata hampir mirip dengan apa yang dikatakan oleh sebagian ulama ahlus sunnah yaitu pada sisi makna Hasyarat disana adalah umum bukan bermakna serangga. Silakan perhatikan contoh berikut

الطبعة الوحيدة الكاملة من:

كتاب المجموع

شرح المهذب للشيرازي

للإمام أبي زكريا محيي الدين بن شرف النووي

الجزء التاسع

حققه وعلق عليه وأكمله بعد نقصانه

محمد نجيب المطيعي

(الأستاذ بجامعة أم درمان الاسلامية)

الناشر
مكتبة الإرشاد
جدة - المملكة العربية السعودية

قال المصنف رحمه الله تعالى

(ولا يحل ما يتقوى بنابه ويعدو على الناس وعلى البهائم ، كالأسد والفهد والذئب والنمر والدب ، لقوله عز وجل (ويحرم عليهم [1] الخبائث) وهذه السباع من الخبائث ، لأنها تأكل الجيف ولا يستطيبها العرب . ولما روى ابن عباس رضى الله عنهما « ان النبى ﷺ نهى عن اكل كل ذى ناب من السباع [واكل] كل ذى مخلب من الطير » وفى ابن آوى وجهان (احدهما) يحل لأنه لا يتقوى بنابه ، فهو كالأرنب (والثانى) لا يحل لأنه مستخبث كريه الرائحة ، لأنه من جنس الكلاب ، فلم يحل اكله ، وفى سنور الوحش وجهان (احدهما) لا يحل لأنه يصطاد بنابه ، فلم يحل كالأسد والفهد (والثانى) يحل لأنه حيوان يتنوع إلى حيوان وحشى واهلى ، ويحرم الأهلى منه ويحل الوحشى منه كالحمار الوحشى ولا يحل اكل حشرات الأرض كالحيات والعقارب والفار والخنافس والعظاء [2] والصراصير والعناكب والوزغ وسام ابرص والجعلان والديدان وبنات وردانوحمار قبان لقوله تعالى : (ويحرم [1] عليهم الخبائث) .

Imam Nawawiy dalam Majmu’ Syarh Al Muhadzdzab 9/14 dimana ia menukil perkataan Asy Syiiraaziy

ولا يـ حل أكل حـ شرات الارض كـالـ حـ يات والـ عـ قارب والـ فار والـ خـ نافـ س والـ عظاء والـ صرا صـ ير حمار قـ بان لـ قولـه تـ عالـى والـ عـ ناكـب والـوزغ و سام أبـ رص والـ جـعلان والـديـ دان وبـ نات وردان و يـ حرم عـلـ يهم الـ خـ بائـ ث

Dan tidak dihalalkan memakan hasyaraat bumi seperti ular, kalajengking, tikus, kumbang, kadal, jangkrik, laba-laba, cicak, tokek, kumbang kotoran, cacing, kecoa dan kutu kayu, sebagaimana firman Allah ta’ala “diharamkan atas mereka segala yang buruk”

تصنيف الامام الجليل ، المحدث ، الفقيه ، الاصولى ، قوى العارضة ،
شديد المعارضة ، بليغ العبارة ، بالغ الحجة ، صاحب التصانيف
الممتعة ، فى المنقول ، والمعقول ، والسنة ، والفقه ، والاصول
والخلاف ، مجدد القرن الخامس ، فخر الأندلس
أبى محمد على بن أحمد بن سعيد بن حزم
المتوفى سنة ٤٥٦ هـ

الجزء السابع

عنيت بنشره وتصحيحه للمرة الأولى سنة ١٣٤٩ هـ

ادارة الطباعة المنيرية
لصاحبها ومديرها محمد منير الدمشقى

بتحقيق صاحب الفضيلة الشيخ عبد الرحمن الجزيرى مفتش اول مساجد الأوقاف

٩٩٥ — مسألة — ولا يحل أكل الحلزون البرى ولا شىء من الحشرات كلها كالوزغ ، والخنافس . والنمل . والنحل . والذباب . والدبر . والدود كله . طيارة وغير طيارة ، والقمل . والبراغيث . والبق . والبعوض وكل ما كان من أنواعها لقول الله تعالى : (حرمت عليكم الميتة) وقوله تعالى : (الا ما ذكيتم) وقد صح البرهان على ان الذكاة فى المقدور عليه لا تكون الا فى الحلق أو الصدر ، فما لم يقدر فيه على ذكاة فلا سبيل الى أكله فهو حرام لامتناع أكله الا ميتة غير مذكى .

وبرهان آخر فى كل ماذكرنا انهما قسمان ، قسم مباح قتله كالوزغ . والخنافس . والبراغيث . والبق . والدبر ، وقسم محرم قتله كالنمل . والنحل فالمباح قتله لا ذكاة فيه لان قتل ما تجوز فيه الذكاة اضاعة للمال وما لا يحل قتله لا تجوز فيه الذكاة . روينا من طريق الشعبى كل ما ليس له دم سائل فلا ذكاة فيه . ومن طريق عبد الرزاق عن معمر عن الزهرى عن عامر بن سعد بن أبى وقاص عن ابيه « أن النبى صلى الله عليه وسلم أمر بقتل الوزغ وسماه فويسقا » مع أنه من أخبث الخبائث عند كل ذى نفس . ومن طريق البخارى نا قتيبة نا اسماعيل بن جعفر نا عتبة بن مسلم مولى بنى تميم عن عبيد بن حنين مولى بنى

Ibnu Hazm menyebutkan dalam kitabnya Al Muhalla 7/405 no 995 keharaman hasyarat

ولا يـ حل أكل الـ حلزون الـ بري , ولا شيء من الـ حـ شرات كـ لها : كـالوزغ ، والـ خـ نافـ س , والـ نمل , والـ نحل , والـذبـاب , والـدبـ ر , والـدود كـ له

Tidak dihalalkan memakan bekicot, dan tidak pula hasyarat seluruhnya seperti cicak, kumbang, semut, lebah, lalat, dan seluruh cacing

Apakah Al Amiriy akan menerjemahkan hasyarat di atas sebagai serangga?. Apakah cicak, ular, tikus, cacing, kadal termasuk serangga?. Apakah mau dikatakan alangkah bodohnya para ulama di atas?. Atau justru sebenarnya Al Amiriy inilah yang jahil. Kalau Al Amiriy tidak mengetahui makna hasyarat di sisi para ulama maka sudah sepantasnya ia dikatakan jahil tetapi kalau ia tahu makna hasyarat tersebut dan tetap mencela ulama Syi'ah seperti yang ia katakan di bawah ini

Balasan

Muhammad Abdurrahman Al Amiry 31 Maret 2015 18.16

Ulama syi'ah yang bodoh satu ini bernama As-Sayyid Shobah Syibr. Dan dia benar-benar mengucapkan kalimat bodoh tersebut. Dan perkataan dia bisa dilihat dimana-mana seperti youtube dll.

Kalau anda bisa bahasa arab, silahkan baca dan silahkan tonton. Dan selamat anda telah menemukan ulama syi'ah yang pemikirannya di luar akal sehat.

Balas

Maka sungguh Al Amiriy ini sangat layak dikatakan pendusta. Lucu sekali perkataannya "ulama Syi'ah yang pemikirannya di luar akal sehat" itu berarti para ulama ahli lughah di atas dan ulama ahlus sunnah adalah orang yang pemikirannya di luar akal sehat. Cukuplah para pembaca ketahui bahwa hakikat sebenarnya adalah justru Muhammad 'Abdurrahman Al Amiriy ini orang yang pemikirannya di luar akal sehat. Salam Damai

Catatan Atas Syubhat Abu Azifah Terhadap Hadis 'Amru bin Sufyaan

Posted on Maret 25, 2015 by secondprince

Catatan Atas Syubhat Abu Azifah Terhadap Hadis 'Amru bin Sufyaan

Beberapa hari ini kami telah berdiskusi dengan salah seorang yang menyebut dirinya Abu Azifah mengenai hadis 'Amru bin Sufyaan. Diskusi tersebut dapat para pembaca lihat disini. Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut

وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي دَاوُدَ ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَزَّانُ ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُسَاوِرٌ الْوَرَّاقُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُفْيَانَ ، قَالَ: خَطَبَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْجَمَلِ ، فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ ، فَإِنَّ هَذِهِ الإِمَارَةَ لَمْ يَعْهَدْ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا عَهْدًا فَنَتَّبِعَ أَمْرَهُ ، وَلَكِنَّا رَأَيْنَاهَا مِنْ تِلْقَاءِ أَنْفُسِنَا ، اسْتَخْلَفَ أَبُو بَكْرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ فَأَقَامَ وَاسْتَقَامَ ، ثُمَّ اسْتَخْلَفَ عُمَرُ فَأَقَامَ وَاسْتَقَامَ

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Daud yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayuub bin Muhammad Al Wazzaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Marwan yang berkata telah menceritakan kepada kami Musaawir Al Warraaq dari 'Amru bin Sufyaan yang berkata Aliy bin Abi Thalib [radiallahu 'anhu] berkhutbah kepada kami pada perang Jamal, Maka Beliau berkata "amma ba'du, sesungguhnya kepemimpinan ini tidaklah diwasiatkan kepada kami oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan wasiat yang harus kami ikuti, tetapi kami berpandangan tentangnya dengan pandangan kami sendiri, diangkat Abu Bakar [rahimahullah] maka ia menjalankannya dan istiqamah, kemudian diangkat Umar maka ia menjalankan dan istiqamah [Asy Syarii'ah Al Ajurriy 2/441 no 1249]

Riwayat ini sudah kami bahas takhrij-nya secara lengkap beserta kedudukannya dalam tulisan kami disini. Kesimpulannya riwayat tersebut dhaif dengan keseluruhan jalannya, sungguh tidak tsabit bahwa Imam Aliy ['alaihis salaam] pernah mengatakannya, justru sebaliknya telah tsabit perkataan Beliau ['alaihissalaam] bahwa ia lebih berhak atas khilafah. Hal ini kami pahami sebagaimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah menetapkan Imam Aliy sebagai khalifah atau waliy bagi setiap mukmin sepeninggal Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam].

Dalam diskusi tersebut Abu Azifah menguatkan riwayat tersebut dengan syubhat-syubhat yang tidak memiliki dasar dalam ilmu hadis. Oleh karena itu kami telah menjelaskan dengan panjang lebar kelemahan syubhat abu azifah sesuai dengan kaidah ilmu hadis. Aneh bin ajaib bukannya sadar diri dan belajar lagi ilmu musthalah hadis, yang bersangkutan justru menuduh kami tidak ilmiah.

Syubhat Abu Azifah atas hujjah kami dapat dirincikan sebagai berikut

1. Ketika kami melemahkan Marwan dengan alasan ia melakukan tadlis taswiyah, abu azifah berhujjah dengan perkataan Adz Dzahabiy dengan analogi kasus Walid bin Muslim.
2. Ketika kami menyatakan Musaawir majhul dengan alasan Marwan telah melakukan tadlis syuyukh, abu azifah bersikeras dengan riwayat di atas yang berlafaz "Musaawir Al Warraaq" dan menyatakan Musaaawir Al Warraaq tersebut tsiqat bukan Musaawir yang majhul.
3. Ketika kami mengikuti perandaian abu azifah bahwa Musaawir tersebut adalah Musaawir Al Warraaq, kami menyebutkan illat [cacat] lain yaitu lafal an anah Musaawir Al Warraaq dari Amru bin Sufyaan tidak terbukti memenuhi persyaratan Imam Muslim. Abu Azifah menjawab kembali dengan andai-andai usia Musaawir 100 tahun sehingga memungkinkan bertemu Amru bin Sufyan.
4. Ketika kami melemahkan 'Amru bin Sufyaan dimana tidak ada tautsiq dari ulama mu'tabar untuknya, abu azifah bersikeras dengan penyebutan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan tautsiq Al Ijliy yang belum terbukti untuk 'Amru bin Sufyaan yang meriwayatkan dari Aliy.

Pada akhir diskusi abu azifah justru tidak menjawab hujjah kami, ia menjawab via email yang ternyata cuma pengulangan saja dari komentar sebelumnya. Seolah hujjah yang kami sampaikan dalam meluruskan syubhat-syubhatnya ia anggap sebagai angin lewat saja. Insya Allah, berikut akan kami tampilkan jawabannya via email beserta pembahasan kami secara ilmiah, dengan harapan semoga ada pembaca yang bisa mengambil hikmah dari pembahasan ini. [adapun untuk abu azifah kami tidak mengharapkan apapun untuknya]

Untuk memudahkan para pembaca memahami hal-hal yang kami sebutkan di atas, ada baiknya membaca dengan hati-hati diskusi kami dengan abu azifah yang dapat dilihat dalam tulisan kami yang berjudul Imam Aliy Mengakui Kepemimpinannya. Kemudian melanjutkan dengan membaca tulisan ini. Komentar terakhir abu azifah [via email] adalah perkataaan yang kami quote

Syubhat Tadlis Taswiyah

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tolong antum baca perlahan dan antum pikir lebih dalam argumentasi saya.

1. Adz Dzahabi ketika menulis tentang Al Walid, tahu ndak Al walid mudallas taswiyah ? Jawabnya : antum aja tahu apalagi beliau. Entoh seperti itu beliau mencukupkan sima' Al walid kepada Al Auza'i. Menurut anda sima' tersebut tidak cukup, harusnya sima'Al Auza'i disertakan. Antum jangan melampaui batas terhadap Adz Dzahabi.

Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh. Sebelum kita membicarakan tadlis taswiyah. Ada baiknya kita memahami terlebih dahulu definisi tadlis taswiyah. Hal inilah yang gagal dipahami oleh Abu Azifah. Kalau dasarnya saja tidak paham maka tidak mengherankan kalau hujjah selanjutnya juga rusak.

Banyak para ulama membuat definisi tadlis taswiyah dalam kitab Ulumul hadis, berikut kami nukil definisi yang sederhana dari apa yang dikatakan Ibnu Rajab dalam kitabnya Syarh Ilal Tirmidzi

فهو نوع تدليس ومنه ما يسمى التسوية ، وهو أن يروي عن شيخ له ثقة عن رجل ضعيف عن ثقة فيسقط الضعيف من الوسط

Maka itu adalah salah satu jenis tadlis, yang dinamakan dengan taswiyah, yaitu dimana ia [perawi] meriwayatkan dari syaikh [guru] yang tsiqat dari orang yang dhaif dari orang yang tsiqat kemudian ia [perawi tersebut] menghilangkan perawi dhaif di pertengahan sanad tersebut [Syarh Ilal Tirmidzi Ibnu Rajab 2/692]

Perbedaan tadlis isnad biasa dengan tadlis taswiyah adalah pada letak perawi yang dihilangkan di dalam sanad tersebut. Pada tadlis isnad biasa, perawi yang dihilangkan adalah antara orang [yang tertuduh tadlis] dan syaikh-nya [gurunya]. Sedangkan pada tadlis taswiyah, perawi yang dihilangkan adalah antara guru atau syaikh dari orang yang tertuduh dengan gurunya syaikh tersebut. Misalkan ada rantai sanad berikut

A —- B —- C —- D —- E —- F

Ternyata perawi A kemudian melakukan tadlis misalkan tadlis isnad biasa maka perawi yang dihilangkan oleh si A adalah perawi B sehingga sanadnya menjadi

A —- C —- D —- E —- F

Jika si perawi A melakukan tadlis taswiyah maka perawi yang dihilangkan oleh si A adalah perawi C, maka sanadnya menjadi

A —- B —- D —- E —- F

Dengan contoh di atas dapat dipahami bahwa untuk menghilangkan cacat tadlis taswiyah maka perawi tersebut minimal harus menjelaskan penyimakan hadisnya dari syaikh-nya [gurunya] kemudian syaikh-nya tersebut juga menjelaskan penyimakan dari syaikh-nya [gurunya] pula.

Sebagian ulama malah mengharuskan syarat bahwa lafal penyimakan itu harus ada pada setiap thabaqat sanad dari perawi tersebut hingga akhir sanad. Mengapa? Karena terdapat contoh kasus perawi melakukan tadlis taswiyah pada level sanad yang lebih tinggi. Misalkan dengan contoh di atas perawi A menghilangkan perawi D atau E dalam sanad tersebut. [Penjelasan rinci tentang ini tentu membutuhkan pembahasan tersendiri].

Setelah memahami penjelasan diatas maka mari kita lihat hujjah Abu Azifah tersebut. Sebelumnya Abu Azifah ini mengatakan bahwa Adz Dzahabiy dalam menerima tadlis taswiyah cukup dengan lafal penyimakan dari perawi tersebut dengan syaikh-nya saja. Abu Azifah memberi contoh Walid bin Muslim yang dikenal sebagai perawi tadlis taswiyah. Abu Azifah mengutip perkataan Adz Dzahabiy dalam kitab Al Mughniy

لا سيما في ولكنه يدلس عن ضعفاء الوليد بن مسلم الدمشقي إمام مشهور صدوق
الأوزاعي فاذا قال ثنا الاوزاعي فهو حجة

Waliid bin Muslim Ad Dimasyiq imam masyhur shaduuq tetapi melakukan tadlis dari para perawi dhaif, terutama dalam hadis Al Auza'iy maka jika ia mengatakan telah menceritakan kepada kami Al Auza'iy maka ia menjadi hujjah. [Al Mughniy 2/725 no 6887]

Apakah Adz Dzahabiy di atas sedang membahas tadlis taswiyah?. Tidak, ia sedang membahas kedudukan perawi yaitu Walid bin Muslim. Sedangkan tadlis yang dibicarakan Adz Dzahabiy terhadap Walid bin Muslim dalam kitab Al Mughniy tersebut adalah tadlis Walid dari para perawi dhaif dari Al Auza'iy bukan tadlis taswiyah. Hal ini nampak dalam lafaz ولكنه يدلس عن ضعفاء

Lafaz itu sebagaimana dipahami dari zhahirnya adalah tadlis Walid dari para perawi dhaif dari Al Auza’iy. Sebagaimana dikutip pula oleh Adz Dzahabiy dalam Siyaar A’laam An Nubaala’ yaitu lafaz yang hampir sama diucapkan oleh Abu Mushir

وقال أبو مسهر ربما دلس الوليد بن مسلم عن كذابين

Dan Abu Mushir berkata terkadang Waliid bin Muslim melakukan tadlis dari para pendusta [Siyaar A’laam An Nubalaa’ 9/216]

قال أبو مسهر: كان الوليد يأخذ من ابن أبي السفر حديث الاوزاعي، وكان كذابا، والوليد يقول فيها: قال الاوزاعي

Abu Mushir berkata “Waliid mengambil hadis Al Auza’iy dari Ibnu Abi As Safaar dan ia seorang pendusta, kemudian Walid mengatakan pada hadis itu “telah berkata Al Auza’iy” [Siyaar A’laam An Nubalaa’ 9/215]

Lafaz yang dikatakan Abu Mushir bahwa Walid “melakukan tadlis dari para pendusta” hakikatnya sama dengan lafaz perkataan Adz Dzahabiy dalam Al Mughniy “melakukan tadlis dari para perawi dhaif”. Dan tadlis yang dimaksud disitu adalah tadlis isnad biasa sebagaimana dijelaskan Abu Mushir bahwa Walid mengugurkan Ibnu Abi As Safar antara dirinya dan Al Auza’iy bukan tadlis taswiyah.

Hal ini sudah kami jelaskan kepada Abu Azifah tetapi tetap saja ia bersikeras dengan perkataan Adz Dzahabiy. Kami berprasangka baik saja kepada Adz Dzahabiy bahwa ia mengetahui kalau Walid adalah perawi tadlis taswiyah tetapi perkataannya dalam Al Mughniy di atas bukan tertuju pada sifat tadlis taswiyah melainkan tadlis isnad biasa dimana Walid menghilangkan perawi dhaif antara dirinya dan Al Auza’iy.

Tidak ada disini kami melampaui batas terhadap Adz Dzahabiy, justru Abu Azifah yang melampaui batas terhadap Adz Dzahabiy, ia mengatasnamakan Adz Dzahabiy bahwa mengenai tadlis taswiyah Adz Dzahabiy hanya mensyaratkan penyimakan perawi tersebut terhadap syaikh-nya saja. Dalam kitab mana Adz Dzahabiy mengatakan demikian?. Kalau begitu apa bedanya tadlis biasa dengan tadlis taswiyah di sisi Adz Dzahabiy?. Rasanya tidak mungkin sekali Adz Dzahabiy tidak paham apa itu tadlis taswiyah.

Seandainya pun disini kami mengikuti perandaian Abu Azifah kalau Adz Dzahabiy mensyaratkan demikian maka kami tidak ragu untuk mengatakan kalau Adz Dzahabiy keliru. Dalam tadlis taswiyah Walid bin Muslim justru perawi yang dihilangkan itu adalah sanad di atas Al Auza’iy bukan antara Walid dan Al Auza’iy.

وسمعت أبا داود يقول: أدخل الأوزاعي بينه وبين الزهري، ونافع، وبين عطاء نحوا من ستين رجلا. أسقطها الوليد كلها

Dan aku mendengar Abu Dawud mengatakan Al Auza'iy memasukkan antara dirinya dan Az Zuhriy, Naafi' dan Athaa' lebih kurang enam puluh orang yang kemudian dihilangkan semua oleh Waalid [Su'alat Abu Ubaid Al Ajurriy 2/186 no 1552]

Dan berikut kami bawakan contoh riwayat Walid bin Muslim dari Al Auza'iy dengan lafaz "telah menceritakan kepada kami" dan ternyata riwayat tersebut adalah tadlis taswiyah dari Waliid bin Muslim.

ابـ ن عمر أنـ ه كـان إذا حدث نا أبـ و الـولـ يد قـال ث نا الـولـ يد قـال ث نا أبـ و عمرو عن نـافـ ع عن
تـ و ضأ عرك عار ضـ يه بـ عض الـ عرك و شـ بك لـ حـ يـ ته بـ أ صابـ عه أحـ يانـ ا ويـ ترك أحـ يانـ ا

Telah menceritakan kepada kami Abu Waliid yang berkata telah menceritakan kepada kami Waliid yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Amru dari Naafi' dari Ibnu Umar bahwasanya ia jika berwudhu' mengusap bagian samping dari wajahnya dan menggenggam jenggotnya dengan jarinya, terkadang ia melakukannya dan terkadang meninggalkannya [Tafsir Ath Thabariy 8/174]

Abu Walid adalah Ahmad bin 'Abdurrahman Abu Waliid Ad Dimasyiq seorang yang shaduq [Taqrib At Tahdzib 1/39]. Waliid yaitu Waliid bin Muslim dan Abu 'Amru adalah kuniyah dari Al Auza'iy.

Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa Waliid bin Muslim melakukan tadlis taswiyah dalam riwayat tersebut. Silakan perhatikan riwayat berikut

وأخـ برنـ ا أبـ و عـ بد الله الـ سو سي ث نا أبـ و الـ عـ باس الأ صم ث نا أبـ و الـ عـ باس بـ ن الـولـ يد بـ ن
مزيـ د أخـ برنـ ي أبـ ي أنـ ا الأوزاعـي قـال حدث نـي عـ بد الله بـ ن عامر حدث نـي نـافـ ع أن بـ ن عمر
كـان يـ عرك عار ضـ يه ويـ شـ بك لـ حـ يـ ته بـ أ صابـ عه أحـ يانـ ا ويـ ترك

Dan telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah As Suusiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul 'Abbaas Al 'Ashaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Abbaas bin Waliid bin Maziid yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Auza'iy yang berkata telah menceritakan kepadaku Abdullah bin 'Aamir yang berkata telah menceritakan kepadaku Naafi' bahwa Ibnu Umar mengusap bagian samping dari wajahnya dan menggenggam jenggotnya dengan jarinya, terkadang ia meninggalkannya [Sunan Baihaqiy 1/55 no 255]

Abu 'Abdullah As Suusiy adalah Ishaaq bin Muhammad bin Yusuf An Naisaburiy seorang yang tsiqat [Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 9/267 no 246]. Abul 'Abbaas Al Asham dinyatakan tsiqat oleh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Abu Nu'aim bin Adiy dan Ibnu Abi Haatim [Siyaar A'laam An Nubalaa' 15/452-458 no 258]. 'Abbaas bin Waliid bin Maziid seorang ahli ibadah yang shaduq [Taqriib At Tahdziib 1/475]. Waliid bin Maziid seorang yang tsiqat tsabit [Taqriib At Tahdziib 2/289].

Dalam riwayat Ath Thabariy disebutkan sanad Waliid bin Muslim dari Al Auza'iy [dengan lafaz penyimakan] kemudian Al Auza'iy meriwayatkan dari Naafi' dengan lafaz 'an anah.

Dalam riwayat Baihaqiy disebutkan sanad Waliid bin Maziid dari Al Auza'iy dengan lafaz penyimakan kemudian Al Auza'iy meriwayatkan dari Abdullah bin 'Aamir dengan lafaz

penyimakan kemudian Abdullah bin ‘Aamir meriwayatkan dari Naafi’ dengan lafaz penyimakan.

1. Waliid bin Muslim dari Al Auza’iy dari Nafii’
2. Waliid bin Maziid dari Al Auza’iy dari ‘Abdullah bin ‘Aamir dari Nafii’.

الوَلِيْدُ بنُ مَزْيَدٍ أَحَبُّ إِلَيْنَا فِي الأَوْزَاعِيِّ مِنَ الوَلِيْدِ بن مُسْلِمٍ، لاَ يُخْطِئُ، وَلاَ يُدَلِّسُ :وَقَالَ النَّسَائِيُّ

An Nasa’iy berkata “Waliid bin Maziid lebih kami sukai dalam riwayat Al Auza’iy daripada *Walid bin Muslim, ia [Waliid bin Maziid] tidak keliru dan tidak pula melakukan tadlis” [Siyaar A’laam An Nubalaa’ 9/420]*

Jadi sebenarnya dalam riwayat tersebut, Al Auza’iy mendengar dari ‘Abdullah bin ‘Aamir dari Naafi’ kemudian Waliid bin Muslim melakukan tadlis taswiyah dengan menggugurkan ‘Abdullah bin ‘Aamir antara Al Auza’iy dan gurunya yaitu Naafi’. Perhatikan bagaimana Waliid menggunakan lafaz penyimakan dari Al Auza’iy tetapi tetap saja hadisnya terbukti tadlis taswiyah dan perawi yang ia gugurkan adalah Abdullah bin ‘Aaamir Al Aslamiy seorang yang dhaif [Taqriib At Tahdziib 1/504]

Contoh di atas adalah bukti nyata bahwa lafaz penyimakan Waliid dari Al Auza’iy tidak akan menggugurkan tadlis taswiyah Waliid. Seperti yang pernah kami jelaskan bahwa untuk tadlis taswiyah minimal lafaz penyimakan itu ada pada dua thabaqat sanad yaitu sanad antara perawi tersebut dengan gurunya kemudian antara gurunya dengan guru dari gurunya.

Terkait dengan kasus Waliid bin Muslim, Ibnu Hajar dalam salah satu Risalah-nya pernah berkata tentang salah satu hadis Waliid

جُـزْءٌ

فِيهِ الجَوَابُ عَنْ حَالِ الحَدِيثِ المَشْهُورِ:

«مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ»

لِلحَافِظِ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حَجَرٍ العَسْقَلَانِيِّ

المتوفى سَنَة ٨٥٢

رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

ضَبَطَهُ

سَائِدْ بَكْدَاشْ

العلة الثانية: رواية الوليد بن مسلم عنه بغير تصريحٍ بالتحديث، والوليد يدلِّس ويسوِّي، فلا يُقْبَل من حديثه إلا ما صرَّح فيه بالتحديث له ولشيخه، ولكن هذه العِلَّة منتفية، فإن الحديث معروف عن عبد الله بن المؤمَّل من غير رواية الوليد، أخرجه الإمام أحمد في مسند جابر من مسنده قال: حدثنا عبد الله بن الوليد حدثنا عبد الله بن المؤمل عن أبي الزبير عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: «ماء زمزم لما شُرِب منه»[1].

روايـة الـولـيـد بـن مـسـلـم عـنـه بـغـيـر تـصـريـح بـالـتـحـديـث، والـولـيـد بـن مـسـلـم يـدلـس و يـسـوي فـلا يـقـبـل مـن حـديـثـه الا مـا صـرح فـيـه بـالـتـحـديـث لـه ولـشـيـخـه

Riwayat Waliid bin Muslim darinya tidak dengan jelas menyebutkan lafaz penyimakan. Waliid bin Muslim melakukan tadlis dan taswiyah maka tidak diterima hadisnya kecuali di dalamnya ada lafaz jelas penyimakan darinya [Waliid] dan lafaz penyimakan dari Sayaikh-

nya [Juz Fiihi Jawaabu 'An Haal Hadiits Masyhuur "Maau Zamzama Limaa Syurib Lahu" Ibnu Hajar hal 4]

المملكة العربية السعودية
الجامعة الإسلامية
بالمدينة المنورة

المجلس العلمي
احياء التراث الاسلامي
-١٤-

النكت على كتاب ابن الصلاح

للحافظ ابن حجر العسقلاني
٧٧٣ - ٨٥٢هـ

تحقيق ودراسة
الدكتور ربيع بن هادي عمير

المجلد الأول

الحكم بن موسى(١) عن الوليد بن مسلم(٢)/ عن الأوزاعي عن الزهري ر ١٩/أ
واشتمل حديث الأوزاعي على زيادة على حديث ابن عيينة توقف الحكم
بصحتها على تصريح الوليد بسماعه من الأوزاعي، وسماع الأوزاعي من
الزهري، لأن الوليد بن مسلم من المدلسين على شيوخه وعلى شيوخ شيوخه.

وا شـ تمل حديـ ث الأوزاعـي عـلـى زيـ ادة عـلـى حديـ ث ابـ ن عـ يـ ينة تـ وقـ ف الـ حكم بـ صحـ تها عـلـى تـ صريـ ح الـولـ يد بـ سماعه من الأوزاعـي، و سماع الأوزاعـي من الـزهري؛ لأن الـولـ يد بـ ن مـسلم من الـمدلـ سـ ين عـلـى شـ يوخه وعـلـى شـ يوخ شـ يوخه

Dan yang terkandung dalam hadis Al Auza'iy berupa ziyadah [tambahan] atas hadis Ibnu Uyainah, maka tawaqquf dalam menetapkan keshahihannya sampai menjadi jelas Waliid

mendengarnya dari Al Auza'iy dan Al Auza'iy mendengarnya dari Az Zuhriy karena Walid bin Muslim termasuk orang yang melakukan tadlis atas gurunya dan atas guru dari gurunya [An Nukaat 'Ala Kitaab Ibnu Shalaah, Ibnu Hajar 1/293]

Semoga saudara Abu Azifah bisa memahami penjelasan kami ini dan hal ini membuktikan lemahnya hujjah abu azifah dengan perkataan Adz Dzahabiy [dalam persepsinya] terhadap Waliid bin Muslim.

Syubhat Tadlis Syuyukh Marwan bin Mu'awiyah

2. Antum mungkin lupa akan hakekat tadlis. Tadlis itu menyamarkan perawi, bukan berdusta. Berkali-kali saya ingatkan sifat tsiqat Marwan.Marwan ketika meriwayatkan dengan sima' terhadap perawi yang tidak samar, antum menerimanya kan ? Marwan meriwayatkan dari Sawwar atau Musawwir, ini nama samar atau tidak ? Jawabannya : samar, tersamar dengan Musawwir gurunya yang majhul, atau sawwar yang tsiqat, atau Musawwir Al Warraq, bukan begitu mas ?

Lalu ketika Marwan meriwayatkan dari Musawwir Al Warraq, ini nama samar atau tidak ? Saya menjawab : Tidak, Musawwir Al warraq, bukan Musawwir majhul, bukan pula sawwar, bukan pula yang lain. Kalau anda menjawab : ya, nama itu masih samar. Maka antum sudah melampaui batas terhadap ketsiqatan Marwan. Anda tidak percaya bahwa Marwan betul-betul meriwayatkan dari Musawwir Al Warraq. Maaf dalam hal ini anda tidak ILMIAH.Anda tidak bisa membedakan tsiqat dan tidak, nama yang samar dan yang tidak.

Tolong fahami betul hal ini.

Fenomena ini memang aneh, orang yang hakikatnya tidak paham permasalahan berlagak sok paham dan ingin mengajari orang lain. Kami tidak lupa hakikat tadlis dan kami tidak sedang menuduh Marwan bin Mu'awiyah berdusta. Tadlis tidak ada kaitannya dengan kedudukan tsiqat atau tidak. Baik perawi tsiqat dan dhaif sama-sama bisa melakukan tadlis.

Tadlis yang disifatkan kepada Marwan adalah Tadlis syuyukh yaitu perawi mengubah nama gurunya, kuniyahnya atau nasabnya dengan tujuan tertentu. Sebelumnya kami telah menunjukkan hujjah kami dalam masalah ini dan kami tidak keberatan mengulanginya

Pertama-tama adalah siapa sebenarnya perawi tersebut yaitu gurunya Marwan bin Mu'awiyah?. Langkah pertama untuk menentukan siapa dirinya adalah dengan mengumpulkan seluruh jalan periwayatan hadis Marwan, maka didapatkan

1. Riwayat Al Hakim dan Qaasim bin Tsaabit menyebutkan nama gurunya Marwan adalah Sawwaar

2. Riwayat Al Ajurriy menyebutkan nama gurunya Marwan adalah Musaawir Al Warraaq.

Maka dapat disimpulkan bahwa gurunya Marwan tersebut adalah Sawwaar Musaawir Al Warraaq. Langkah berikutnya adalah mencari dalam kitab Rijal. Dalam kitab Rijal yaitu Tahdzib Al Kamal dan Tahdzib At Tahdziib ditemukan bahwa Musaawir gurunya Marwan bin Mu'awiyah dan yang meriwayatkan dari 'Amru bin Sufyaan adalah seorang yang majhul [Taqriib At Tahdziib 2/174].

Dalam kitab Rijal seperti Tahdzib Al Kamal dan Tahdzib At Tahdzib memang juga ditemukan perawi yang disebut Musaawir Al Warraaq seorang yang tsiqat shaduq. Hanya saja ia tidak dikenal dengan nama Sawwaar. Maka disini tidak ada hujjah untuk menetapkan bahwa dialah perawi yang dimaksud Marwan bin Mu'awiyah.

Satu-satunya hujjah yang dipakai saudara Abu Azifah adalah laqab Al Warraaq. Tentu saja ini bukan hujjah tetapi memaksakan diri sebagai hujjah. Mengapa? Karena Musaawir Al Warraaq yang tsiqat shaduq tidak ditemukan ada hubungan guru dan murid dengan Marwan bin Mu'awiyah bahkan kami telah mencari riwayat Marwan dari Musaawir Al Warraaq dan tidak kami temukan kecuali riwayat Al Ajurriy ini [yang ternyata bagian dari tadlis syuyukh]. Hujjah yang paling jelas sebagai bantahan adalah Musaawir Al Warraaq yang tsiqat shaduq tidak dikenal dengan nama Sawwaar.

Abu Azifah berhujjah bahwa lafaz Musaawir Al Warraaq itu sudah jelas tidak samar. Anehnya ia malah menafikan riwayat yang menyebutkan bahwa gurunya Marwan tersebut bernama Sawwaar. Jika kita melakukan yang sebaliknya yaitu berpegang pada riwayat dengan lafaz Sawwaar dan menafikan riwayat dengan nama Musaawir Al Warraaq maka dalam kitab Rijal yaitu Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim didapatkan

كتاب الجرح و التعديل ٢٧٣ (سوار–سيف) ج ٢ – قسم ١

اسحاق بن منصور عن يحيى بن معين قال: سوار ابوحمزة الصيرفى ثقة .
١١٧٧ – سوار الشبامى (١) روى عن ... روى عنه مروان بن معاوية
الفزارى . حدثنا عبد الرحمن قال سألت ابى عنه فقال: لا ادرى من هو .
١١٧٨ – سوار بن ابى حكيم الخراسانى ختن عطاء بن ابى رباح
[روى عن عطاء – ٢] و طاوس روى عنه {٢٢٢ م ٣} ابن عيينة
سمعت ابى يقول ذلك .

سوار الـ شـ بامى روى عن... روى عـ نه مروان بـ ن مـعاويـ ة الـ فزارى. حدثـ نا عـ بد الـ رحمن قـ ال سألـ ت ابـ ى عـ نه فـ قال: لا ادرى من هو

Sawwaar Asy Syabaamiy meriwayatkan dari … dan telah meriwayatkan darinya Marwan bin Mu'awiyah Al Fazaariy. Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata aku bertanya kepada ayahku tentangnya, maka ia berkata "aku tidak mengetahui siapa dia" [Al Jarh Wat Ta'dil 4/273 no 1177]

Tanda titik-titik itu memang hilang dari kitab Al Jarh Wat Ta'dil tetapi keterangan di atas sudah cukup sebagai petunjuk yang menguatkan bahwa memang ada perawi bernama Sawwaar yang merupakan guru Marwan bin Mu'awiyah. Bahkan bisa jadi tanda titik-titik yang hilang itu adalah nama 'Amru bin Sufyaan. Qarinah ini jauh lebih jelas dibanding Musaawir Al Warraaq yang tidak dikenal ia sebagai gurunya Marwan bin Mu'awiyah.

Ibnu Hajar ketika menuliskan biografi Musaawir gurunya Marwan bin Mu'awiyah, ia mengutip Abu Hatim yang berkata "majhul" [Tahdzib At Tahdziib juz 10 no 193]

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat mungkin Marwan melakukan tadlis syuyukh dimana ia menambahkan laqab Al Warraaq pada gurunya Sawwaar atau Musaawir yang majhul. Inilah namanya tadlis syuyukh mengaburkan perawi yang tadinya majhul dengan mengubah namanya hingga akhirnya nama itu dikira dan disalahartikan sebagai perawi tsiqat.

Tentu saja perkara ini bukanlah menuduh Marwan berdusta. Al Warraaq itu sendiri bermakna penyalin naskah atau kitab, jadi jika kita berprasangka baik terhadap Marwan maka Sawwaar atau Musaawir yang majhul gurunya Marwan tersebut juga diketahui oleh Marwan sering menyalin nasakah atau kitab oleh karena itu Marwan menyebutnya dengan sebutan Al Warraaq.

Ada contoh tadlis syuyukh yang dilakukan oleh perawi tsiqat [sama seperti Marwan bin Mu'awiyah] dan kedudukannya sedikit mirip dengan kasus Marwan bin Mu'awiyah ini. Ibnu Rajab Al Hanbaliy menyebutkan dalam kitabnya Syarh Ilal Tirmidzi

ذكر من روى عن ضعيف و سماه با سم يتوهم أنه ا سم ثقة.

Menyebutkan orang-orang yang meriwayatkan dari perawi dhaif dan menamakannya dengan nama yang disalahartikan bahwasanya ia nama perawi tsiqat [Syarh Ilal Tirmidzi Ibnu Rajab 2/690]

منهم بقية بن الوليد وهو من أكثر الناس تدليسًا، وأكثر شيوخه الضعفاء مجهولون لا يعرفون، وكان ربما روى عن سعيد بن عبد الجبار الزبيدي أو زرعة بن عمرو الزبيدي، وكلاهما ضعيف الحديث فيقول: ثنا الزبيدي، فيظن أنه محمد بن الوليد الزبيدي صاحب الزهري

Diantara mereka adalah Baqiyah bin Waliid, ia termasuk orang yang paling banyak melakukan tadlis dan paling banyak memiliki guru-guru dhaif, majhul dan tidak dikenal, ia terkadang meriwayatkan dari Sa'iid bin 'Abdul Jabbaar Az Zubaidiy atau Zur'ah bin 'Amru Az Zubaidiy dan keduanya dhaif dalam hadis, maka ia mengatakan "telah menceritakan kepada kami Az Zubaidiy" maka orang mengira bahwasanya ia adalah Muhammad bin Waliid Az Zubaidiy sahabat Az Zuhriy. [Syarh Ilal Tirmidzi Ibnu Rajab 2/691-692]

Baqiyah bin Waliid adalah perawi yang tsiqat dan disini ia pernah melakukan tadlis syuyukh yaitu dari gurunya yang ia sebut Az Zubaidiy. Bagaimana kita mengetahui kalau Baqiyah melakukan tadlis syuyukh?. Caranya dengan melihat jalan-jalan lain dari hadis tersebut.

حَدَّثَنَا أَبُو التَّقِيِّ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ الْحِمْصِيُّ ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ ، حَدَّثَنَا الزُّبَيْدِيُّ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : اكْتَحَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Taqiy Hisyaam bin ‘Abdul Malik Al Himshiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Baqiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami Az Zubaidiy dari Hisyaam bin ‘Urwah dari Ayahnya dari Aisyah yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memakai celak dan Beliau sedang berpuasa [Sunan Ibnu Majah 2/583 no 1678]

Ath Thabraniy meriwayatkan hadis yang sama dengan lafaz dimana Baqiyah menyebutkan “dari Muhammad bin Waliid Az Zubaidiy” [Mu’jam Ash Shaghiir 1/246 no 401] kemudian Abu Ya’la meriwayatkan hadis yang sama dengan lafaz dimana Baqiyah menyebutkan “dari Sa’iid bin Abi Sa’iid Az Zubaidiy” [Musnad Abu Ya’la 8/225 no 4792]

Sebagaimana dikatakan Ibnu Rajab, terdapat perawi yang mengira bahwa Az Zubaidiy tersebut adalah Muhammad bin Waliid Az Zubaidiy sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ath Thabraniy. Muhammad bin Waliid Az Zubaidiy adalah seorang yang tsiqat tsabit [Taqriib At Tahdziib 2/143]. Padahal hakikat sebenarnya perawi itu adalah Sa’iid Az Zubaidiy bukan Muhammad bin Waliid sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Ya’la dan Sa’iid Az Zubaidiy ini adalah seorang yang dhaif sebagaimana dikatakan Ibnu Rajab.

Silakan lihat baik-baik, Ibnu Rajab dan ulama lain tidak menuduh Baqiyah berdusta, mereka tetap menganggap Baqiyah tsiqat hanya saja dalam hadis tersebut ia terbukti melakukan tadlis syuyukh yang membuat perawi dhaif disalahartikan sebagai perawi tsiqat.

Kembali pada kasus Marwan bin Mu’awiyah di atas, ketika kami menyatakan ia melakukan tadlis syuyukh dalam riwayat tersebut tidak ada sedikitpun kami melampaui batas terhadap Marwan yang tsiqat. Lagipula sebelumnya kami sudah menunjukkan ulama yang mengakui bahwa Musaawir Al Warraaq dalam riwayat Al Ajurriy tersebut adalah majhul, sebagaimana kami kutip dalam catatan kaki kitab Asy Syarii’ah Al Ajurriy 2/441 no 1249 tahqiq Waliid bin Muhammad bin Nabih Saif

١٢٤٩ -[أثر٤٥٦] - وحَدَّثَنا ابن أبي داود ؛ قال : حَدَّثَنا أيوب بن محمد الوزان ؛ قال : حَدَّثَنا مروان ؛ قال : حَدَّثَنا مساور الوراق ، عن عمرو بن سفيان ؛ قال : خطبنا علي بن أبي طالب رضى الله عنه يوم الجمل فقال : أما بعد ، فإن الإمارة لم يعهد إلينا رسول الله ﷺ فيها عهدًا فنتبع أمره ، ولكنا رأيناها من تلقاء أنفسنا ، استخلف أبو بكر رحمه الله فأقام واستقام ، ثم استخلف عمر فأقام واستقام .

١٢٥٠ -[أثر٤٥٧] - وحَدَّثَنا أبو حفص عمر بن أيوب السقطي ؛ قال :

= قال عنه الذهبي : (واه) [تاريخ الإسلام ٢/ ٦٤٦] وأخرجه كذا الحاكم من طريق محمد بن يونس بن موسى القرشي : أحد المتروكين المتهمين (الميزان ٤/ ٧٤) وفيه ابن نجيح وهو ضعيف ، وحبيب بن أبي ثابت وهو مدلس لم يصرح بالسماع من شيخه . ولكنه قد صح عنه قوله : **(قبض الله نبيه ﷺ على خير ما قبض عليه نبي من الأنبياء عليهم السلام - ثم استخلف أبو بكر - رضي الله عنه - فعمل بعمل رسول الله - ﷺ وسنة نبيه ، وعمر رضي الله عنه كذلك)** رواه أحمد من حديث ابن نمير عن عبد الملك بن سلع عن عبد خير عنه به (١/ ١٢٨) . قال الشيخ أحمد شاكر : (إسناد صحيح) [المسند - ح١٠٥٩] [ح١٠٥٤ ، ١٠٥٥] وله طرق . (يراجع تاريخ الإسلام) [سيرة الخلفاء - ص٦٤٧] (والطبقات الكبرى) لابن سعد (٣/ ٣٤) ، ومجمع الزوائد . (٩/ ١٣٧)

تنبيه : روى الأثر الحاكم (٣/ ٧٩) وصححه ووافقه الذهبي!!

١٢٤٩ - [٤٥٦] - أثر عمرو بن سفيان عن علي : إسناده ضعيف .

مساور غير منسوب : مجهول ، شيخ لمروان بن معاوية ، كذا قال الحافظ في « التقريب » . ومروان بن معاوية : ثقة فيما يروي عن المعروفين ، وقد ضعفه ابن المديني فيما يرويه عن المجهولين . **قلت** : هذا منها . فإنه كان يدلس أسماء الشيوخ . وله طريق أخرى عند ابن أبي عاصم (١٢١٨) .

Syubhat ‘An anah Musaawir Al Warraaq Dari ‘Amru bin Sufyaan

Kami mengatakan sebelumnya bahwa jika seandainya Musaawir Al Warraaq disini adalah Musaawir Al Warraaq yang dikenal tsiqat maka terdapat illat [cacat] lain yaitu Musaawir Al Warraaq tidak terbukti berada dalam satu masa dengan ‘Amru bin Sufyan oleh karena itu lafaz ‘an anahnya tidak memenuhi persyaratan Imam Muslim.

Dalam kitab Rijal tidak ditemukan keterangan tahun lahir dan wafat Musaawir Al Warraaq, tetapi disebutkan oleh Az Zarkaliy bahwa ia wafat lebih kurang tahun 150 H [Al A’lam Az Zarkaliy 7/213]. Dan ‘Amru bin Sufyaan sudah dewasa ketika terjadi perang Jamal tahun 36 H [berdasarkan zhahir riwayat]. Rentang masa hidup keduanya cukup jauh yang memungkinkan untuk terjadinya inqitha’ [terputus sanad]. Oleh karena itu harus dipastikan bahwa Musaawir Al Warraaq memang menemui masa hidup ‘Amru bin Sufyaan.

Jika tidak terbukti maka sanadnya tidak bisa dikatakan shahih walaupun kita juga tidak memastikan itu inqitha’ [terputus]. Statusnya dikembalikan kepada kaidah dasar ilmu hadis bahwa hukum asal suatu hadis itu dhaif sampai terbukti shahih. Dan salah satu syarat shahih adalah ketersambungan sanad yang harus dibuktikan dengan kedua perawi tersebut berada dalam satu masa.

Abu Azifah kemudian menjawab dengan syubhat andaikan usia Musaawir 100 tahun dan usia ‘Amru bin Sufyan saat perang Jamal adalah 30 tahun. Maka Musaawir lahir tahun 50 H andaikan ia bertemu ‘Amru bin Sufyaan ketika usianya 20 tahun yaitu tahun 70 H maka usia ‘Amru bin Sufyan saat itu adalah 64 tahun. Jadi mungkin untuk bertemu.

Saudara abu azifah ini bisa dikatakan tidak mengerti persyaratan Imam Muslim yaitu “berada dalam satu masa”. Kedua perawi yang sudah terbukti berada dalam satu masa memang mungkin untuk bertemu tetapi ya harus dipastikan dahulu dengan berbagai qarinah bahwa keduanya berada dalam satu masa. Lucunya saudara abu azifah bukannya membuktikan kedua perawi [Musaawir dan ‘Amru bin Sufyaan] berada dalam satu masa, ia justru berandai-andai dengan kemungkinan.

Namanya kemungkinan tidaklah menafikan kemungkinan yang lain dan itu bukanlah hujjah. Abu Azifah bisa saja berandai usia Musaawir 100 tahun, lha kalau misalnya usia Musaawir hanya 60 tahun. Artinya Musaawir lahir tahun 90 H, kalau ‘Amru bin Sufyaan masih hidup tahun 90 H [dengan asumsi abu azifah yaitu usia ‘Amru 30 tahun saat perang Jamal] maka ketika Musaawir baru lahir, ‘Amru sudah berusia 84 tahun. Itupun kalau memang ‘Amru masih hidup, lha kalau ia wafat di umur 80 tahun maka sudah jelas tidak bertemu. Intinya adalah andai-andai atau kemungkinan tidak menjadi hujjah.

Setelah kami jawab dengan penjelasan bahwa kemungkinan bukanlah hujjah karena akan ada banyak kemungkinan lain, abu azifah menjawab via email dengan komentar berikut

3.Tentang usia Musawwir, anda mengatakan mungkin. Lafal mungkin bukan hujjah. Bisa iya bisa tidak. Sedangkan hujjah saya sudah saya paparkan bahwa kemungkinan bertemu itu ada.

Saudara abu azifah ini agak aneh kalau memang ia mengakui lafal mungkin bukan hujjah maka mengapa ia sendiri berhujjah dengan kata-kata mungkin. Silakan ia membuktikan bahwa usia Musaawir memang 100 tahun. Silakan ia membuktikan bahwa ‘Amru bin Sufyaan masih hidup pada tahun 70 H. Berhujjahlah dengan data tahun lahir dan wafat dalam kitab Rijal atau dengan qaul ulama atau dengan qarinah-qarinah lain yang berlandaskan pada kabar shahih. Begitulah yang dimaksud dengan hujjah bukan berandai-andai.

Abu Azifah tidak memahami dengan baik apa yang dimaksud persyaratan Imam Muslim “berada dalam satu masa”. Yang dimaksud berada dalam satu masa itu ya benar-benar terbukti bukan dengan kemungkinan

أن الـ قول الـ شائع الـمـ تـ فق عـلـ يه بـ ين أهل الـ عـلم بـ الأخـ بار والـروايـ ات قـ ديـ ما وحديـ ثا أن كل رجل ثـ قة روى عن مـ ثـله حديـ ثا وجائـ ز ممكن لـه لـ قاؤه والـ سماع مـنه لـ كونـهما جمـ يعا كانـا فـ ي عـصر واحد

Telah menjadi kesepakatan diantara ahli ilmu dalam kabar, riwayat dan hadis bahwa setiap perawi tsiqat yang meriwayatkan suatu hadis dengan lafaz ‘an dari perawi tsiqat pula maka

bisa jadi perawi tersebut bertemu dan mendengar darinya karena kedua perawi tersebut hidup dalam satu masa. [Shahih Muslim 1/12]

Jadi memang untuk menyatakan kemungkinan bertemu kedua perawi cukuplah ditunjukkan bahwa keduanya telah tsabit berada dalam satu masa. Sedangkan abu azifah malah menunjukkan kemungkinan bertemu dengan dasar kemungkinan keduanya berada dalam satu masa padahal masih ada kemungkinan lain bahwa keduanya tidak dalam satu masa. Dalam ilmu hadis, syarat lafal 'an anah dianggap ittishal [bersambung] adalah jika kedua perawi terbukti berada dalam satu masa dan perawi yang meriwayatkan lafal 'an tersebut tsiqat bukan mudallis.

Syubhat Tautsiq Atas 'Amru bin Sufyaan

4.Amr bin sufyan….Lhoooo anda itu gimana tho, saya kira anda itu orang yang ilmiah,sudah diskusi panjang lebar, hanya ada 2 Amr, ya kan…? tidak ada 3 kan..? tidak ada 4 kan..? Wong yang ke-2 itu anda katakan majhul, apalagi yang ke-3 , ke-4 dst (kalau ada).

Kami heran orang ini sedang bertanya, sedang berhujjah atau sedang menggerutu kepada kami. Kalau memang ingin berhujjah secara ilmiah, maka mengapa ia tidak membuka kitab biografi perawi seperti Tarikh Al Kabir Bukhariy atau yang lainnya untuk melihat ada berapa orang yang bernama 'Amru bin Sufyaan.

Dalam kitab Tarikh Al Kabir, Al Bukhariy menyebutkan ada lagi tiga nama 'Amru bin Sufyaan selain 'Amru bin Sufyaan yang meriwayatkan dari Aliy [Tarikh Al Kabir Bukhariy juz 6 no 2565] dan 'Amru bin Sufyaan yang meriwayatkan dari Ibnu 'Abbaas [Tarikh Al Kabir Bukhariy juz 6 no 2564]

1. 'Amru bin Sufyaan Ats Tsaqafiy [Tarikh Al Kabir Bukhariy juz 6 no 2562]
2. 'Amru bin Sufyaan Abul Aswad [Tarikh Al Kabir Bukhariy juz 6 no 2563]
3. 'Amru bin Sufyaan Abul A'waar As Sulaamiy [Tarikh Al Kabir Bukhariy juz 6 no 2566]

Kemudian Al Ala'iy juga menyebutkan dalam kitabnya Jami' At Tahshiil Fii Ahkaam Al Marasiil, perawi yang diperselisihkan apakah ia sahabat atau bukan diantaranya 'Amru bin Sufyaan Al Kalaabiy [Jami' At Tahshil Fii Ahkam Al Marasiil no 567] dan 'Amru bin Sufyaan Al Aufiy [Jami' At Tahshil Fii Ahkam Al Marasiil no 569].

5. Berkali-kali anda katakan bahwa Ats tsiqat Ibnu Hibban ada perawi majhul. Dari mana anda tahu ? Ya dari qarinah yang lain baik dari ibnu Hibban sendiri, atau ulama yang lain. Begitu kan mas ? Kalau kita tidak tahu qarinah itu, bagaimana ? Kalau anda menjawab : ya tetap majhul, karena Ibnu Hibban

tasahul. Oooo Mas…maaf anda telah melampaui batas terhadap keilmuan Ibnu Hibban. Tolong anda rasakan ini.

Silakan saudara Abu azifah itu belajar ilmu musthalah hadis pada bab "majhul". Insya Allah ia akan melihat bahwa untuk menentukan perawi sebagai majhul tidak hanya dengan lafaz sharih dari ulama yang berkata "majhul" tetapi bisa dengan melihat keadaan dirinya dalam kitab Rijal.

1. Jika perawi tersebut hanya meriwayatkan darinya satu orang dan tidak ada ta'dil atau keterangan dari para ulama tentang keadaan dirinya maka statusnya adalah majhul 'ain.
2. Jika ada dua orang atau lebih yang meriwayatkan darinya dan tidak ada ta'dil terhadapnya maka statusnya adalah majhul hal.

Kami tidaklah melampaui batas terhadap Ibnu Hibban, tasahul Ibnu Hibban dalam kitabnya Ats Tsiqat sudah menjadi hal yang masyhur di sisi para ulama hadis. Kami sudah menjelaskan bahwa Ibnu Hibban juga memasukkan perawi majhul dalam kitabnya Ats Tsiqat. Cukuplah kami nukilkan saja apa yang dikatakan Syaikh Al Albaniy

ب ين لـ نا حالـه بـ أن يـ وثـ قه إمام معـ تمد فـ ي تـ وثـ يـ قه وكأن الـ حافـ ظ قـ لت: وإنـ ما يـ مكن أن يـ ت أ شار إلـ ى هذا بـ قولـه: إن مجهول الـ حال هو الـ ذي روى عـ نه اثـ نان فـ صاعدا ولـم يـ وثـ ق"وإنـ ما قـ لت: "معـ تمد فـ ي تـ وثـ يـ قه" لأن هـ ناك بـ عض الـ محدثـ ين لا يـ عـ تمد عـ لـ يهم فـ ي ذلـ ك لأنـ هم ا ما بـ يـ نـ ته فـ ي الـ قاعدة الـ تالـ ية شذوا عن الـ جمهور فـ وثـ قوا الـ مجهول مـ نهم ابـ ن حـ بان وهذ

Aku [Syaikh AlAlbani] berkata "sesungguhnya menjadi jelas keadaannya [perawi majhul] tersebut di sisi kami dengan adanya tautsiq dari imam yang mu'tamad [dijadikan pegangan] dalam tautsiq. Dan Al Hafizh telah mengisyaratkan hal ini dengan perkataannya "seungguhnya majhul hal adalah orang yang meriwayatkan darinya dua orang atau lebih dan tidak ada tautsiq dari para ulama". Sesungguhnya aku hanyalah mengatakan "ulama yang mu'tamad dalam tautsiq" karena disana terdapat sebagian ahli hadis yang tidak dijadikan pegangan tautsiqnya karena mereka menyimpang dari jumhur ulama hadis dalam mentautsiq perawi majhul seperti Ibnu Hibban, dan ini akan kami jelaskan dalam kaidah berikutnya [Tammamul Minnah Syaikh Al Albani hal 20]

Kesimpulannya adalah majhul yang diakui para ulama ternyata di sisi Ibnu Hibban bukanlah jarh atau cacat bahkan ia menganggapnya adil. Secara kasarnya adalah menurut Ibnu Hibban orang yang tidak dicacat maka ia adil baik itu tsiqat atau majhul. Oleh karena itu ia memasukkan dalam kitabnya Ats Tsiqat baik perawi yang tsiqat maupun perawi yang majhul. Untuk membedakan keduanya jelas membutuhkan qarinah.

Qarinah untuk menyatakan tsiqat ya dengan melihat kalau Ibnu Hibban menyatakan secara sharih lafaz tautsiq seperti tsiqat, dhabit, mustaqiim al hadiits dan yang lainnya. Atau Ibnu Hibban memasukkan perawi tersebut dalam kitab Shahih-nya dimana Ibnu Hibban menyebutkan dalam muqaddimah kitab Shahih-nya bahwa salah satu syarat perawi dalam kitabnya tersebut adalah "shaduq dalam hadis".

Ada juga qarinah lain yang menguatkan tautsiq perawi dalam kitab Ats Tsiqat sebagaimana hal ini diakui oleh Syaikh Al Albaniy

وإن مما يجب التنبيه عليه أيضا أنه ينبغي أن يضم إلى ما ذكره المعلمي أمر آخر هام
عرفته بالممارسة لهذا العلم قل من نبه عليه وغفل عنه جماهير الطلاب وهو أن من وثقه
ابن حبان وقد روى عنه جمع من الثقات ولم يأت بما ينكر عليه فهو صدوق يحتج به

Dan sesungguhnya perlu diperhatikan adalah apa yang disebutkan Al Mu'allimiy yaitu hal penting yang perlu diketahui dalam masalah ini yang sedikit diingat orang dan diabaikan oleh kebanyakan penuntut ilmu yaitu orang-orang yang ditsiqatkan Ibnu Hibban dan telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat, serta tidak datang pengingkaran terhadapnya maka ia seorang yang shaduq dapat dijadikan hujjah [Tammamul Minnah Syaikh Al Albani hal 25]

Sedangkan jika tidak ada qarinah yang menguatkan tautsiq Ibnu Hibban atau perawi itu dinyatakan majhul oleh ulama lain, serta yang meriwayatkan darinya hanya satu atau dua orang perawi maka penyebutan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat tidak dapat dijadikan hujjah dalam tautsiq perawi. Kami kira penjelasan panjang lebar kami ini cukup untuk menjelaskan hakikat permasalahan ini.

Untuk perkara 'Amru bin Sufyaan, tidak ada qarinah yang menguatkan tautsiq Ibnu Hibbaan dan yang meriwayatkan darinya Sa'iid bin 'Amru bin Sufyaan dan Musaawir maka statusnya masih majhul hal.

6. Tentang Al Ijli….beliau sudah payah-payah menginformasikan kepada kita ada perawi Amr bin Sufyan dari Kuffah yang tsiqat. Siapa dia ? Anda jawab : tidak tahu. Dan selamanya akan tidak tahu. Waaa…aah sia-sia jerih payah Al ijli, tidak akan digunakan. Apa ya begitu mas ? Ada istimbath lain…Dalam rijalul hadits kita hanya menemukan 2 nama Amr bin Sufyan. Yaitu Al bashri yang tsiqat dan Al Kuffi yang diterangkan Al Ijli. Begitu kan mas? Dan kita menemui Amr kecuali 2 nama, yaitu Amr bin Sufyan dari Ibnu Abbas dan Amr bin Sufyan dari Ali. Sudah dipastikan bahwa Amr bin Sufyan dari Ibnu Abbas ini adalah Amr bin Sufyan al Bashri. Maka bisa dipastikan pula Amr bin Sufyan dari Ali ini adalah Al Kuffi yang diterangkan oleh Al Ijli. ILMIAH apa ndak pembahasan seperti ini mas? Lebih ilmiah mana dengan anda yang mengatakan Amr bin Sufyan dari Ali adalah Al Bashri juga tapi bukan Amr bin sufyan dari Ibnu abbas. Memangnya ada berapa Amr bin Sufyan ? Dalam hal ini pun anda melampaui batas keilmuan Al Ijli (tidak mau mengistimbathkan informasi beliau)

Kenyataannya kami memang tidak tahu, tentu saja kami tidak seperti sebagian orang yang sok tahu atas sesuatu tanpa dasar ilmu. Seharusnya yang dilakukan Abu azifah adalah membuktikan bahwa 'Amru bin Sufyaan yang meriwayatkan dari Aliy tersebut adalah orang kuufah maka hal ini akan cocok dengan apa yang dikatakan Al Ijliy. Adapun hujjah Abu azifah di atas tidak ada nilai ilmiahnya sama sekali karena keterbatasan pengetahuannya. Telah kami tunjukkan ada banyak perawi yang bernama 'Amru bin Sufyaan jadi bagaimana cara ia memastikan bahwa yang dinyatakan tsiqat oleh Al Ijliy adalah 'Amru bin Sufyaan yang meriwayatkan dari Aliy.

Kami bukan satu-satunya orang yang tidak tahu siapakah 'Amru bin Sufyaan tabiin kufah yang tsiqat sebagaimana disebutkan Al Ijliy. Pentahqiq kitab Ma'rifat Ats Tsiqat Syaikh Abdul Aliim Al Bastawiy juga tidak mengetahui dengan pasti siapa dia

من رجال أهل العلم والحديث ومن الضعفاء وذكر مذاهبهم وأخبارهم

للإمام الحافظ الناقد

أبي الحسن أحمد بن عبد الله بن صالح العجلي الكوفي نزيل طرابلس الغرب

١٨٢ - ٢٦١ هـ

بترتيب الإمامين

نور الدين أبي الحسن علي بن أبي بكر ابن سليمان الهيثمي

٧٣٥ - ٨٠٧ هـ

و

تقي الدين أبي الحسن علي ابن عبد الكافي السبكي

٦٨٣ - ٧٥٦ هـ

مع زيادات

الإمام الحافظ شهاب الدين أبي الفضل أحمد بن علي بن حجر العسقلاني

٧٧٣ - ٨٥٢ هـ

دراسة وتحقيق

عبد العليم عبد العظيم البستوي

الجزء الثاني

١٧٧

١٣٨٣ – عمرو بن سفيان ، كوفى تابعى ثقة .

١٣٨٤ – (عمرو بن سفينة ، مدنى تابعى ثقة) [١] .

١٣٨٥ – عمرو بن سلمة ، كوفى تابعى ثقة [٢] .

١٣٨٦ – عمرو بن سليم الزرق ، مدنى تابعى ثقة .

١٣٨٧ – عمرو بن الشريد حجازى ، تابعى ثقة (وأبوه من أصحاب النبى ﷺ) [٣] .

التقريب : ٢ / ٧٠ ، التهذيب : ٨ /٣٩ .

١٣٨٣ – ينظر من هو .

١٣٨٤ – تفرد بذكره س . ولم أجد له ترجمة . وقد تقدم ذكر « عمر ابن سفينة » برقم ١٣٤٧ فلينظر . والله أعلم .

١٣٨٥ – الظاهر أنه : عمرو بن سلمة بن الحارث الهمدانى الكوفى ، ثقة ، من الثالثة ، ٨٥ /بخ (التقريب : ٢ /٧١) إلا أن

Dan silakan abu azifah perhatikan juga nama ‘Amru bin Safiinah pada no 1384 disebutkan Al Ijliy bahwa ia tabiin madinah yang tsiqat tetapi pentahqiq mengatakan Al Ijliy tafarrud [menyendiri] dalam menyebutkannya, tidak ditemukan biografinya. Ada perawi bernama Umar bin Safiinah tetapi Al Ijliy sudah menyebutkan tentangnya pada no 1347.

Apakah Abu Azifah akan mengatakan wah sia-sia jerih payah Al Ijliy dan ulama pentahqiq kitab tersebut telah melampaui batas keilmuan Al Ijliy?. Sungguh aneh beginilah hakikat orang yang terlalu banyak bicara melampaui batas keilmuannya.

8. Tentang hukum maqbul, maaf anda keliru, mengatakan sebutan maqbul adalah dhaif. Pernyataan maqbul merupakan pernyataan martabat ke-3 dalam martabat-martabat rawi hasan. Anda cek dalam Alfiah Suyuthi.

Justru Abu azifah ini yang keliru, kami ulangi begitulah kalau belajar ilmu musthalah hadis setengah-setengah. Ilmu yang didapat rusak dan kalau berhujjah menjadi ngawur. Lafaz “maqbul” yang dibicarakan disini adalah lafaz yang digunakan Ibnu Hajar dalam kitabnya Taqriib At Tahdziib, jadi jangan dikacaukan dengan lafaz maqbul secara umum atau lafaz maqbul dari ulama lain. Ibnu Hajar telah menjelaskannya sendiri dalam kitabnya Taqriib At Tahdziib

الخامسة : من قصر عن [درجة](1) الرابعة قليلاً ، وإليه الإشارة : بصَدُوق سيء الحفظ ، أو صدوق يَهِم ، أو: له أوهام ، أو: يُخطِيء ، أو: تَغَيَّر بآخِرِه ، ويلتحق بذلك من رُمِيَ بنوعٍ من البدعة كالتَّشَيُّع ، والقَدَر ، والنَّصْب ، والإرجاء ، والتَّجَهُّم مع بيان الداعية من غيره .

⇦ السادسة : من ليس له من الحديث إلا القليل ، ولم يثبت فيه ما يُترك حديثه من أجله ، وإليه الإشارة بلفظِ : مقبول ، حيث يتابع ، وإلا فلَيِّن الحديث .

الـ سادسة: من لـ يس لـه من الـحديـ ث إلا الـ قـلـ يل، ولـم يـ ثـ بت فـ يه ما يـ ترك حديـ ثه من أجـلـه وإلـ يه الإ شارة بـ لـ فظ مـقـ بول حـ يث يـ تابـ ع وإلا فـ لـ ين الـحديـ ث

Thabaqat keenam : orang yang tidak memiliki hadis kecuali sedikit, tidak tsabit ditinggalkan hadisnya, maka atasnya diisyaratkan dengan lafaz maqbul, yaitu ketika ada mutaba'ah dan jika tidak maka hadisnya lemah [Taqriib At Tahdziib 1/8]

Syaikh Abu Hasan As Sulaimaniy dalam kitabnya Syifaaul 'Aliil Bi Alfaazh Wa Qawaaid Al Jarh Wat Ta'dil hal 301 menyebutkan komentarnya setelah menukil perkataan Ibnu Hajar di atas

شفاء العليل

بألفاظ وقواعد الجرح والتعديل

تأليف

أبي الحسن مصطفى بن إسماعيل

الجزء الأول

قدم له
فضيلة الشيخ العلامة
مقبل بن هادي الوادعي

الناشر
مكتبة ابن تيمية
القاهرة - هاتف ٨٦٤٢٤٠

توزيع
مكتبة العلم بجدة
حي الثغر هاتف ٦٨٧٧٠١٤
فرع الرياض هاتف ٤٢٦٥٤١٩

في الشواهد والمتابعات ، أما الحافظ ابن حجر فقد بين في «تقريبه» في المرتبة السادسة شرطه فقال: «مَن ليس له من الحديث إلا القليل ولم يثبت فيه ما يُترك حديثه من أجله»، قال: «وإليه الإشارة بلفظ «مقبول» حيث يتابع وإلا فلين الحديث». اهـ فالظاهر من هذا أن من قال فيه «مقبول» أنه لا يحتج به بمفرده حتى ينظر هل له متابع أم لا فإن وجد له متابع كان مقبولاً أى يحتج به وإلا كان ليناً، والله أعلم.

Maka zhahir perkataan ini adalah barang siapa yang dikatakan [Ibnu Hajar] tentangnya "maqbul" maka ia tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud [menyendiri] sampai diteliti apakah ia memiliki mutaba'ah atau tidak, jika terdapat mutaba'ah maka diterima atau dijadikan hujjah dengannya dan jika tidak maka lemah [layyin] wallahu a'laam

Penutup

9. So….apakah saya tidak Ilmiah, ngeyel dan ngawur ?
10. Justru anda telah melampaui kapasitas keilmuan anda dengan melampaui batas terhadap keilmuan Adz Dzahabi, ketsiqatan Marwan, keilmuan Ibnu Hibban, jerih payah Al Ijli, dan istilah-istilah dari Ibnu hajar.

Untuk saat ini mohon maaf jika kami terpaksa mengatakan demikian karena faktanya memang seperti itu. Tidak ada satupun hujjah yang disampaikan Abu Azifah disini memiliki dasar ilmiah kecuali ilmu setengah jadi yang jika dijadikan hujjah akan menghasilkan pemahaman yang rusak.

1. Tidak ada kami melampaui batas terhadap Adz Dzahabiy, kami telah menempatkan perkataan Adz Dzahabiy sesuai dengan kaidah ilmiah. Kalau itu dikatakan melampaui batas terhadap Adz Dzahabiy maka silakan katakan hal itu pada Ibnu Hajar yang dalam hal ini menyatakan sesuai dengan apa yang kami sampaikan.
2. Tidak ada kami melampaui batas terhadap ketsiqatan Marwan, pandangan kami terhadap Musaawir gurunya Marwan justru sama dengan ulama yang menilai hadis Al Ajurriy tersebut dalam kitab Asy Syarii'ah Al Ajurriy tahqiq Waliid bin Muhammad bin Nabih Saif. Silakan dikatakan ulama tersebut melampaui ketsiqatan Marwan
3. Tidak ada kami melampaui batas terhadap Ibnu Hibbaan, tasahul Ibnu Hibban adalah hal yang masyhur di sisi ulama hadis dan kami telah nukilkan salah satunya yaitu Syaikh Al Albaniy maka silakan katakan Syaikh Al Albaniy melampaui batas terhadap Ibnu Hibbaan.
4. Tidak ada kami melampaui batas terhadap Al Ijliy atau jerih payah Al Ijliy. Justru apa yang ada pada kami ternyata juga ada pada ulama pentahqiq kitab Ma'rifat Ats Tsiqat dimana ia juga bertawaqquf mengenai siapa 'Amru bin Sufyaan Al Kuufiy yang tsiqat tersebut. Silakan katakan ulama itu tidak menghargai jerih payah Al Ijliy
5. Tidak pula kami melampaui batas terhadap Ibnu Hajar dalam perkara istilah maqbul di sisi-nya. Secara umum begitulah pandangan Ibnu Hajar sendiri sebagaimana ia tuliskan dalam kitabnya dan telah kami nukilkan pula ulama hadis Syaikh Abu Hasan As Sulaimaniy yang mengatakan persis seperti yang kami katakan. Maka silakan katakan ulama hadis tersebut melampaui batas terhadap Ibnu Hajar.

Kami sarankan kepada abu azifah agar belajar dengan baik ilmu musthalah hadis. Bagi kami ilmu musthalah hadis bukan sembarang ilmu yang bisa dibaca sekali lewat sambil minum kopi. Orang yang tidak mempelajari ilmu ini dengan baik dan asal nukil asal comot sana sini biasanya hanya akan menunjukkan kejahilannya sendiri.

Lihatlah anda, anda berkata keras, kasar dan mencela, semoga ini bukan tanda akan kedangkalan ilmu anda.

Saya tahu anda ingin mencari kebenaran, mudah-mudahan kebenaran akan anda dapatkan dengan salah satunya mau mendengarkan hujjah.

Terakhir nasehat saya, belajarlah yang benar terhadap dalil-dalil ahlussunnah mengenai perkara yang menyangkut ahlul bait.

Mohon maaf atas segala kekhilafan dan kesalahan saya selama ini.

Perlu diluruskan disini kami tidak pernah berkata keras, kasar dan mencela Abu Azifah. Mungkin perkataan yang ia maksud adalah perkataan kami kalau ia ngeyel, hujjahnya ngawur, tidak paham ilmu musthalah dan sebagainya. Kami rasa itu adalah perkataan yang masih wajar dalam berdiskusi karena faktanya memang demikian. Kami tidak akan mungkin mengatakan hujjahnya baik padahal faktanya ngawur. Kami tidak akan mungkin mengatakan ia alim dalam ilmu musthalah hadis jika faktanya ia tidak paham ilmu musthalah hadis.

Sebenarnya Abu azifah juga mengeluarkan pernyataan yang sama kepada kami, ia awalnya menuduh kami Syi'ah Rafidhah, menuduh kami menyimpangkan pengertian hadis dan komentarnya yang terakhir ia menuduh kami melampaui batas terhadap para ulama seperti Adz Dzahabiy, Marwan, Ibnu Hibban, Al Ijliy dan Ibnu Hajar.

Kami mendengarkan hujjah Abu Azifah bahkan membahas dan menjawabnya dengan jawaban yang panjang lebar sebagaimana kami tuliskan disini. Hal itu menunjukkan bahwa kami memperhatikan hujjahnya maka kami persilakan bagi Abu Azifah untuk memperhatikan hujjah kami, mempelajarinya dan silakan menjawab dengan ilmiah.

Insya Allah kami akan berusaha semampu kami mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ahlul bait sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar dalam mazhab ahlus sunnah. Kami tidak akan keberatan untuk mengubah pendapat kami jika kami menemukan kebenaran yang bertentangan dengan yang kami sampaikan. Akhir kata kami juga mohon maaf jika dalam diskusi ini terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan Abu Azifah. Dan kami harap semoga tulisan sederhana ini dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca.

Syubhat Syi'ah Jama' Tanpa Udzur : Kejahilan Luar Biasa Toyib Mutaqin

Posted on Maret 17, 2015 by secondprince

Syubhat Syi'ah Jama' Tanpa Udzur : Kejahilan Luar Biasa Toyib Mutaqin

Kami membaca bantahan yang luar biasa jahil atas tulisan kami tentang shalat jama' dari seorang jahil yang bernama Toyib Mutaqin. Dalam bantahannya ia sok bergaya ulama sok menuduh orang curang menterjemahkan padahal ia sendiri yang jahil. Orang ini tong kosong nyaring bunyinya dan ya kami juga cukup sering melihat kejahilannya ketika ia berdiskusi di forum facebook Multaqa Ahlalhdeeth Indonesia.

Salah satu kejahilannya dalam forum tersebut adalah ketika ia berhujjah dengan hadis atau riwayat dalam kitab Musnad Zaid bin Aliy bin Husain, padahal orang yang memang membaca kitab tersebut dari awal maka akan mengetahui kalau kitab tersebut tidak layak dijadikan hujjah di sisi Ahlus Sunnah karena salah satu perawi kitab tersebut adalah seorang pendusta pemalsu hadis. Dan puncak kejahilannya adalah ketika ia mengatakan bahwa "hukum asal suatu hadis itu shahih". Kami sampai terkejut melihat kejahilan yang luar biasa seperti ini. Orang yang baru belajar ilmu hadis saja kami yakin tidak akan mengatakan hukum asal suatu hadis adalah shahih.

Ustadz Thoyib hukum ashl hadits itu shohih bukan dhoif.dalam ushul jelas al-ashlu baroatudzdzimmah..he lagi imtihan ushul ane..itung2 muroja'ah
January 8 at 7:19pm · Like

Ristiyan Ragil P Saya baru tahu hukum ashl hadits itu shahih. Benar2 sesuatu yang baru.
January 8 at 7:21pm · Like

Fathi Al-Sakandary Kata guru kami al-Syaikh Thariq Iwadullah Muhammad "asal sesuatu hadith adalah dhaif sehingga dibuktikan ia sahih".
January 8 at 7:22pm · Like · 5

Musamulyadi Luqman
انقل لنا يا شيخ فتح السكندري اقوال المتقدمين للحديث ؟ جزاكم الله خيرا
January 8 at 7:23pm · Like

Ristiyan Ragil P Yap, makanya yang ada adalah "syarat shahih-nya hadits", bukan "syarat dha'if-nya hadits"
January 8 at 7:23pm · Like · 2

Ustadz Thoyib hadeuh.kata guru lagii..udahlaah
January 8 at 7:24pm · Like

Ristiyan Ragil P Yasudah, antum nukilkan kalam yang bukan dari guru antum namun dari ulama mu'tabar bahwa hukum asal hadits itu adalah shahih.
January 8 at 7:25pm · Edited · Like

Musamulyadi Luqman Ustadz Thoyib, Syaikh Thoriq Awadhallah , kalau tidak salah Ulama Muhaqqiq Muktabar Ustadz.

Kami nukilkan disini contoh kejahilannya agar para pembaca melihat jangan tertipu dengan kesombongannya dalam membantah, menuduh orang lain curang padahal justru akalnya yang sudah kelewat rusak tidak mampu dengan baik memahami apa yang ia baca.

Kami akan membahas bantahan orang ini dan menganalisisnya secara objektif agar terungkap bagi para pembaca kejahilan-kejahilannya. Tulisan jahil tersebut dapat para pembaca lihat disini

http://muttaqi89.blogspot.com/2015/03/syubhat-syiah-jama-tanpa-udzur.html

Berikut bantahan Toyib Mutaqin yang kami quote dan kami tunjukkan betapa jahilnya manusia satu ini

Komentar : iya memakai kaca mata syariat bukan kaca mata syiah pelaknat.hukum syariat berputar sesuai 'illat,memang susah dialog dg pembenci ulama' dan kaidah ulama',malah berpegang tafsir hawa nafsu belaka.kalau tafsir tidak dalam bimbingan ulama' udah pasti dalam bimbingan syetan laknatulloh.

Tidak usah sok wahai jahil, bagian mana dalam tulisan kami yang anda tuduh memakai kacamata Syi'ah pelaknat. Kejahilan anda wahai Toyib tidak paham bahwa pandangan yang anda tuduh kacamata Syi'ah itu juga berasal dari segelintir ulama ahlus sunnah dan hadis-hadis ahlus sunnah. Kalau akal sudah kelewat rusak memang begitulah adanya. Dan apa

buktinya anda menuduh kami pembenci ulama?. Kalau tidak ada bukti maaf tolong akui kalau anda sedang berdusta.

Komentar : dimana nabi membolehkan,itu Cuma dari kantong ente sendiri.justru ente menyelisihi petunjuk nabi,kalau tanpa udzur boleh,untuk apa menunjukkan adanya udzur syar'i.Cuma logika syiah yg sakit yg bisa menerima

Cuma orang jahil yang bertanya padahal jawaban sudah ada di depan matanya. Tidak diragukan kalau kantong anda sudah penuh dengan ilmu-ilmu rusak dan ilmu agama setengah jadi sehingga anda tidak bisa melihat kebenaran dalam hujjah orang lain. Hadis shahih Ibnu 'Abbas [yaitu riwayat Abdullah bin Syaqiiq] adalah hujjah pemutus dalam perkara ini dimana Ibnu 'Abbas sendiri melakukan shalat jamak padahal ia tidak memiliki udzur saat itu. Beliau sedang berkhutbah dan ingin tetap meneruskan khutbahnya. Dimana letak udzurnya wahai Toyib?. Maaf anda paham atau tidak artinya udzur. Atau anda pikir berkhutbah itu termasuk udzur syar'i yang anda maksud?. Coba sebutkan ulama mana yang mengatakan khutbah itu termasuk udzur?

Perkataan anda "cuma logika syi'ah yang sakit yang bisa menerima" hanya menunjukkan kejahilan anda. Anda mau kemanakan para ulama yang masih masuk dalam lingkup ahlus sunnah dimana mereka membolehkan shalat jamak tanpa adanya udzur. Tolong kalau berbicara itu hati-hati jangan membantah sampai kebablasan. Maaf, anda ini seperti katak dalam tempurung jelmaan tong kosong nyaring bunyinya. Berbicara terlalu banyak dan nyaring tetapi ilmunya terjun bebas ke dasar laut.

Komentar : kalau Cuma bermodalkan hadits ini lalu menyimpulkan boleh tanpa udzur???lafadz yg mana yg menunjukkan? kalau gak ada qorinah ya kembali ke hukum asal,kan begitu?bukan ditafsiri tanpa udzur.sungguh lucunya..

Maaf kalau akal anda rusak tolong diperbaiki dahulu. Qarinah dalam hadis Ibnu Abbas itu sangat jelas sekali sebagaimana ditunjukkan dalam riwayat Abdullah bin Syaqiiq. Yang lucu justru anda wahai Toyib asal bantah tapi tak ada isinya alias tong kosong nyaring bunyinya.

Komentar : itu bukan syubhat, tapi pendapat ulama' mu'tabar.justru pendapat ente yg ngawur yg kena syubhat syiah suka melaknat akhirnya terlaknat.

Pendapat ulama siapa yang anda maksud Asy Syaukaniy kah? Lha itu sudah dibuktikan bahwa ia telah keliru dalam berhujjah dengan hadis yang mengandung idraaj. Zhahir riwayat-riwayat Ibnu 'Abbas [terutama riwayat Abdullah bin Syaqiiq] telah menafikan pendapat jama' shuuriy. Kami yakin anda tidak mampu memahaminya karena akal anda sudah kelewat rusak.

Silakan tuh anda baca An Nawawiy dalam Syarh Shahih Muslim dimana Ia telah melemahkan dan menganggap bathil penakwilan jamak shuuriy tersebut berdasarkan zhahir riwayat Ibnu 'Abbaas [Syarh Shahih Muslim An Nawawiy 5/218]. Atau silakan anda lihat

Ibnu Hajar yang berhujjah dengan lafaz hadis ketika ditanya mengapa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] melakukannya, dijawab bahwa Beliau menginginkan tidak menyulitkan umatnya. Ibnu Hajar melanjutkan bahwa lafaz ini menafikan penakwilan jama’ shuriy karena jamak shuuriy justru tidak melepaskan dari kesulitan [Fath Al Bariy 2/31].

Sebagai informasi tambahan kami nukilkan apa yang dikatakan Syaikh Ahmad Syakiir dalam catatannya terhadap hadis riwayat Ahmad [Musnad Ahmad hadis no 1918] yang terkait dengan jamak shuuriy ini.

١٩١٨ ـ **حدثنا** سفيان قال عمرو: أخبرني جابر بن زيد أنه سمع ابن عباس يقول: صليتُ مع رسول الله ﷺ ثمانياً جميعاً، وسبعاً جميعاً، قال: قلت: له يا أبا الشّعْثاء: أظنه أخّر الظهرَ وعَجّلَ العصر، وأخّر المغرب وعَجّلَ العشاء؟ قال: وأنا أظن ذلك.

١٩١٩ ـ **حدثنا** سفيان قال عمرو: قال أبو الشّعْثاء: من هي؟ قال قلت: يقولون ميمونة، قال: أخبرني ابنُ عباس أن النبي ﷺ نكح ميمونة وهو مُحْرِم.

١٩٢٠ ـ **حدثنا** سفيان عن عمرو عن عطاء عن ابن عباس: أنا ممن قَدَّم النبيُّ ﷺ ليلة المزدلفة في ضَعَفَة، وقال مرةً: إن النبي ﷺ قَدَّم ضَعَفَة أهله.

(١٩١٧) **إسناده صحيح**، وهو مكرر ١٨٤٨.

(١٩١٨) **إسناده صحيح**، أبو الشعثاء: هو جابر بن زيد. والحديث رواه الشيخان، كما في نيل الأوطار ٣: ٢٦٦ . وهذا الجمع الصوري من تأول أبي الشعثاء ولا حجة له فيه. وانظر ١٨٧٤، و٢٢٦٩، ٢٤٦٥.

Oh iya apa tadi yang anda katakan tentang pendapat kami “terkena syubhat Syi’ah suka melaknat akhirnya terlaknat”. Kalau begitu ulama seperti An Nawawiy, Ibnu Hajar dan Syaikh Ahmad Syakiir yang membantah jamak shuuriy di atas mau anda sebut juga “kena syubhat Syi’ah suka melaknat akhirnya terlaknat”?. Please deh mulutnya itu [uups tangannya yang ngetik kali ya], kayaknya andalah yang lebih pantas disebut pembenci ulama. Maaf sepertinya kami lebih bisa menjaga lisan kami terhadap para ulama, kalau sebagian ulama salah kami cukup katakan salah atau kami katakan pendapat mereka mengandung syubhat. Lucunya sikap kami tersebut anda katakan membenci ulama sedangkan tingkah anda apa mau anda sebut pembela ulama. Seperti inilah hakikat orang jahil ketika ia berbicara melampaui batas ilmunya.

Komentar : he..sok gak pernah salah ketik ,padahal ente jelas lebih parah ,ente salah jelas terjemahan,tapi gak nyadar ..kasihaan..lihat ente artikan وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ “. Dan mengakhirkan shalat ashar”ini jelas kesalahan yg nyata.

Maaf justru anda yang tidak tahu malu, tidak sadar bahwa akal anda sudah rusak. Silakan baca baik-baik yang menerjemahkan perkataan Asy Syaukaniy itu adalah Muhammad ‘Abdurrahman Al Amiriy, kami langsung kopipaste itu dari tulisannya. Perhatikan baik-baik apa yang kami tulis sebelumnya wahai jahil

https://secondprince.wordpress.com/2015/02/24/shalat-tiga-waktu-dengan-alasan-jama-kritik-untuk-muhammad-abdurrahman-al-amiry/

Oleh karena itu nampak jelas kekeliruan Asy Syaukaniy yaitu ulama yang dikutip oleh Al Amiriy perkataannya

> Imam Syaukani Rahimahullah berkata:
>
> وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى تَعْيِينِ حَمْلِ حَدِيثِ الْبَابِ عَلَى الْجَمْعِ الصُّورِيِّ مَا أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ بِلَفْظِ: «صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا. أَخَّرَ الظُّهْرَ وَعَجَّلَ الْعَصْرَ، وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ وَعَجَّلَ الْعِشَاءَ» فَهَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَاوِي حَدِيثِ الْبَابِ قَدْ صَرَّحَ بِأَنَّ مَا رَوَاهُ مِنْ الْجَمْعِ الْمَذْكُورِ هُوَ الْجَمْعُ الصُّورِيُّ
>
> "Dan dari apa yang membawa hadits ini (Hadits Ibnu Abbas) kepada jama' shuuri (bukan jama'a beneran) adalah riwayat yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ibnu Abbas dengan lafadz: "Aku bersama nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat dzuhur dan ashar sekaligus, dan maghrib isya sekaligus. Beliau mengakhirkan shalat dzuhur dan mempercepat shalat ashar. Dan mengakhirkan shalat ashar dan mempercepat shalat isya". Maka ibnu Abbas ini adalah perawi hadits bab (yang sedang dibahas), Ibnu Abbas telah memperjelas bahwasanya apa yang diriwayatkan olehnya mengenai jama' shalat yang disebutkan adalah jama' shuuri" (Nail Al-Authar 2/358)

Lafaz yang dijadikan hujjah oleh Asy Syaukaniy tersebut bukanlah perkataan Ibnu 'Abbaas melainkan idraaj [sisipan] dari perawi hadis yaitu zhan [dugaan] sang perawi terhadap hadis tersebut. Dan zhan atau prasangka tidak menjadi hujjah. Apalagi di saat yang lain Abu Sya'tsaa' Jabir bin Zaid perawi tersebut menyebutkan zhan atau dugaan yang lain

Bukankah kami menuliskan disana kalimat **“Oleh karena itu nampak jelas kekeliruan Asy Syaukaniy yaitu ulama yang dikutip oleh Al Amiriy perkataannya”.** Kami sedang menanggapi nukilan Asy Syaukaniy yang ditulis oleh Al Amiriy. Jadi terjemahan perkataan Asy Syaukaniy adalah tulisan Al Amiriy bukan terjemahan dari kami, paham anda wahai jahil.

Silakan boleh dicek langsung ke situs Al Amiry mengenai terjemahan nukilan Asy Syaukaniy tersebut. Para pembaca bisa melihatnya disini

http://www.alamiry.net/2015/02/shalat-3-waktu-sehari-hari-dengan.html

Imam Syaukani Rahimahullah berkata:

وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى تَعْيِينِ حَمْلِ حَدِيثِ الْبَابِ عَلَى الْجَمْعِ الصُّورِيِّ مَا أَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ بِلَفْظِ: «صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا، أَخَّرَ الظُّهْرَ وَعَجَّلَ الْعَصْرَ، وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ وَعَجَّلَ الْعِشَاءَ» فَهَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَاوِي حَدِيثِ الْبَابِ قَدْ صَرَّحَ بِأَنَّ مَا رَوَاهُ مِنْ الْجَمْعِ الْمَذْكُورِ هُوَ الْجَمْعُ الصُّورِيُّ

"Dan dari apa yang membawa hadits ini (Hadits Ibnu Abbas) kepada jama' shuuri (bukan jama'a beneran) adalah riwayat yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ibnu Abbas dengan lafadz: "Aku bersama nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat dzuhur dan ashar sekaligus, dan maghrib isya sekaligus. Beliau mengakhirkan shalat dzuhur dan mempercepat shalat ashar. Dan mengakhirkan shalat ashar dan mempercepat shalat isya". Maka Ibnu Abbas ini adalah perawi hadits bab (yang sedang dibahas), Ibnu Abbas telah memperjelas bahwasanya apa yang diriwayatkan olehnya mengenai jama' shalat yang disebutkan adalah jama' shuuri" (Nail Al-Authar 2/358)

Kami tampilkan disini agar jika nanti Al Amiriy mengedit situsnya kami tetap memiliki bukti. Yah hal ini sebagaimana ketika Al Amiriy salah menukil hadis Nasa'iy yang ia sebut hadis Bukhariy dan Muslim. Memang sudah diedit oleh Al Amiry tapi kami tetap memiliki bukti bahwa sebelumnya ia memang menulis riwayat Bukhariy dan Muslim.

Kembali pada anda wahai Toyib, wajar sekali kalau anda semakin banyak membaca semakin jahil karena anda tidak mengerti dengan baik apa yang anda baca. Sehingga ilmu yang didapat rusak atau setengah jadi. Kami sarankan tolong jangan mempermalukan diri anda lagi, sudah cukuplah anda mempertontonkan kejahilan yang luar biasa. Jangan merendahkan diri anda lebih rendah lagi. Ck ck ck kasihan alangkah memalukannya ulah anda, ingin menyalahkan orang padahal justru menunjukkan kejahilan diri sendiri.

Seandainya pun kami melakukan salah ketik ya itu tidak masalah. Hal seperti itu sering terjadi pada kami, kapan kami mengatakan kepada anda wahai jahil dengan sok bahwa kami tidak pernah salah ketik. Begitulah memang pengidap waham sering menisbatkan kedustaan kepada orang lain. Ketika ditanya bukti maka tidak ada yang bisa ia tunjukkan kecuali waham khayalnya.

Komentar : sungguh lucunya,sejak kapan menukil idroj berarti pendapatnya keliru, perawi hadits tentu lebih mengerti pake bangeet daripada kesimpulan ente yg konyol itu.

Alangkah memalukannya ocehan anda itu. Asy Syaukaniy tidak menyebutkan tentang idraaj wahai jahil, Ia justru tidak tahu kalau lafaz tersebut adalah idraaj. Ia mengira bahwa lafaz itu adalah perkataan Ibnu 'Abbaas kemudian ia berhujjah dengannya. Nah disitulah letak kekeliruannya.

Coba anda lihat apa yang dikatakan Asy Syaukaniy [sebagaimana dinukil Al Amiry]. Asy Syaukaniy menjadikan lafaz idraaj tersebut sebagai perkataan Ibnu Abbas dimana Ibnu Abbas adalah perawi hadis tersebut. Yang ingin ditunjukkan Asy Syaukaniy adalah Ibnu Abbaas sebagai perawi hadis tersebut menjelaskan bahwa itu adalah jamak shuuriy. Sayang

sekali hujah ini mandul karena lafaz yang disangkakan sebagai lafaz Ibnu Abbaas adalah idraaj dari perawi setelahnya yaitu dari kalangan tabiin.

Kalau anda katakan seorang tabiin lebih mengetahui atau lebih mengerti hadis yang ia riwayatkan lantas mengapa ia tidak konsisten malah di saat lain ia menyatakan zhan yang lain. Dari situ saja dapat dilihat bahwa zhan tersebut tidak menjadi hujjah, kecuali maaf jika memang akal anda tidak nyampe kesana. Dan kesimpulan kami menolak penakwilan jamak shuuriy justru berdasarkan hadis Ibnu ‘Abbaas [radiallahu ‘anhu] selaku sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Apakah kalau itu terbukti idraj terus serta merta bukan hujjah alias bukan bahan pertimbangan sama sekali,jelas ini pembodohan yg nyata.

Imam alfasawi dalam fathul mughits hal 224 menjelaskan jika dalam hal tafsir matan maka itu hujjah,tentu jauh lebih dipertimbangkan daripada ucapan ente yg ngawur versi syiah yg tidak peduli ucapan sahabat bahkan memaki mereka.apalagi jika ucapan sahabat itu tidak bertentangan dg sahabat lain walaupun berbeda penafsiran namun berujung sama yaitu udzur syar’I bukan tanpa alasan kayak syiah sesat.dan itu bukan medan akal/ijtihad serta berkesesuaian dg ushul syariat.

Diriwayatkan juga oleh ar-Rabi’, bahwa Imam Syafi’i di dalam kitab al-Umm (kitab yang baru) berkata: “Jika kami tidak menjumpai dasar-dasar hukum dalam al-Qur’an dan sunnah, maka kami kembali kepada pendapat para sahabat atau salah seorang dari mereka. Kemudian jika kami harus bertaqlid, maka kami lebih senang kembali (mengikuti) pendapat Abu Bakar, Umar atau Usman. Karena jika kami tidak menjumpai dilalah dalam ikhtilaf yang menunjukan pada ikhtilaf yang lebih dekat kepada al-Qur’an dan sunnah, niscaya kami mengikuti pendapat yang mempunyai dilalah”.(al-Umm, juz 7, hal. 247)

Sok berhujjah dengan penjelasan ulama padahal hakikatnya jahil. Anda ini mengerti apa tidak apa yang anda baca?. apa yang anda kutip itu sebagaimana anda tulis sendiri adalah tentang penafsiran sahabat, lha sekarang yang dipermasalahkan disini adalah zhan [dugaan] perawi setelah shahabat yaitu dari kalangan tabiin. Perhatikan juga wahai jahil bahwa itu adalah “zhan [dugaan]” tabiin itu tidak memastikan, oleh karena itu di saat lain ia menyebutkan zhan [dugaan] yang lain.

Kemudian telah kami tunjukkan bahwa zhan [dugaan] perawi tersebut tidak menjadi hujjah. Mengapa? Karena disaat lain ia menduga bahwa itu karena hujan. Jadi mana yang benar jamak shuuriy atau karena hujan?. Dan yang lebih menguatkan bahwa zhan perawi tersebut tidak menjadi hujjah adalah hadis Ibnu ‘Abbaas [riwayat ‘Abdullah bin Syaqiiq] bahwa itu memang betul-betul shalat jamak bukannya jamak shuuriy. Jadi Ibnu Abbaas selaku perawi hadis tersebut telah menjelaskan bahwa itu memang betul shalat jamak. Oh iya kami sudah menunjukkan sebagian ulama yang membantah jamak shuuriy, silakan tuh diperhatikan.

Jama’ shuri dan jama’ beneran tidaklah bertentangan dan kedua cara itu haq,tidak perlu dipertentangkan kecuali bagi orang yg gagal faham kayak syiah rusak logika ini.ibnu abbas pun tidak pernah melarang jama’ shuri, jadi walaupun beliau jama’ beneran tidak lantas membatalkan pembolehan jama’ shuri karena ada hadits yg menjelaskan hal itu,serta rukhsoh atau kesulitan seseorang bertingkat-tingkat.oleh karenanya ada kaidah yg masyhur : hukum itu berputar sesuai dengan ‘illah-nya, ada atau tidaknya ‘illah tersebut (kalau ‘illah itu ada

pada suatu perkara maka perkara itu memiliki hukum tersebut, kalau tidak ada maka hukum itu tidak berlaku padanya)

Jahil ooh jahil, Silakan bawakan dalil shahih wahai jahil bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah melakukan jamak shuuriy, insya Allah itu akan jadi tambahan ilmu bagi kami. Lucunya anda mengatakan Jamak shuuriy dan Jama' beneran tidaklah bertentangan?. Ini perkataan orang jahil, Jamak shuuriy hakikatnya bukan Jamak beneran, itu sudah ma'ruf di kalangan ulama. Yang dipermasalahkan disini adalah shalat Jamak yang dibicarakan oleh Ibnu Abbaas itu apakah Jamak shuuriy atau apakah itu Jamak yang sebenarnya?. Jadi gak perlu ngalor ngidul tidak karuan bicara ini itu, padahal hakikat permasalahan saja tidak paham.

Jawab saja pertanyaan ini?. Shalat Jamak yang dimaksudkan Ibnu Abbas dalam hadisnya itu apakah Jamak shuuriy atau Jamak sebenarnya?. Jawabannya cuma satu gak bisa dua-duanya dan sudah kami bawakan bukti hadis Ibnu Abbaas [riwayat Abdullah bin Syaqiiq] kalau shalat Jamak itu adalah Jamak sebenarnya. Kalau anda sok mengatakan dua-duanya tidak bertentangan maka silakan bawakan bukti hadis shahih yang menunjukkan bahwa Ibnu Abbaas mengatakan shalat jamak itu adalah Jamak shuuriy. Jangan berhujjah dengan zhan [dugaan] perawi justru Ibnu Abbaas sebagai sahabat yang menyaksikan jauh lebih paham dibanding perawi setelahnya. Mengerti anda wahai jahil.

Jadi mempertentangkan sesuatu yg sama2 ada nashnya adalah kejahilan yg rusak

Imam Syafii mengatakan, "Tentang masalah ini terdapat banyak pendapat. Di antaranya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjamak shalat di Madinah dengan tujuan memberi kelonggaran untuk umatnya sehingga tidak ada seorangpun yang berat hati untuk menjamak shalat pada satu kondisi". Setelah itu beliau mengatakan,

" حديـ ث ما لـ يس فـ يه "وليس لأحد أن يتأوّل في ال "

"Tidak boleh bagi seorangpun untuk mengotak atik hadits dengan hal yang tidak terdapat di dalamnya" (Al Umm 7/205).

Halah cuma bisa menukil doang tapi tidak paham apa yang dinukil. Mana nash dari Ibnu Abbaas bahwa itu adalah Jamak Shuuriy. Buktikan dulu ini baru sok bicara "sesuatu yang sama-sama ada nash-nya".

Apa yang anda kutip itu menentang anda sendiri. Tidak boleh bagi seorangpun mengotak atik hadis dengan hal yang tidak terdapat di dalamnya. Maka silakan tuh lihat mana ada dalam hadis Ibnu Abbaas bahwa yang dimaksud adalah Jamaak Shuuriy bahkan dalam hadis Ibnu Abbas, shalat Jamak yang dimaksud adalah jamak sebenarnya. Jadi sangat tidak pantas ketika zhahir hadis telah jelas maka anda berhujjah dengan zhan [dugaan] perawi padahal justru zhan perawi tersebut yang sedang mengotak atik hadisnya. Buktinya perawi tersebut tidak konsisten sekedar menduga-duga kadang berkata jamak shuuriy kadang berkata jamak karena udzur hujan.

Komentar : inilah ente selalu membuat kesimpulan yg dipaksakan,mana kata-kata boleh tanpa udzur???gak ada,itu Cuma dari kantong ente sendiri.justru menunjukkan bahwa al haroj / kesulitan adalah termasuk udzur syar'I dalam menjama' sholat,bukan dibawa tanpa udzur.

Wahai jahil, sebelum banyak bicara tolong jawab mana contoh hadis yang mengandung lafaz "jamak shuuriy". Silakan bawakan hadis Ibnu Abbaas dengan lafaz "jamaak shuuriy". Jadi bukan cuma anda kok yang bisa berhujjah kepada kami mana kata-katanya?. Kami juga bisa bertanya pada anda mana kata-katanya "jamak shuuriy" yang anda jadikan hujjah sebelumnya. Jangan sok berhujjah mana lafaz atau mana kata-katanya kalau anda sendiri tidak paham.

Jelas sekali hadis Ibnu 'Abbaas tidak menyebutkan udzur yang terjadi pada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] saat itu. Pahami baik-baik wahai jahil namanya udzur itu sebabnya ada pada saat kejadian. Adapun yang dikatakan Ibnu 'Abbaas adalah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ingin tidak menyulitkan umatnya. Ibnu Abbaas bukan sedang menjelaskan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] saat itu sedang mengalami udzur kesulitan, ini namanya pemahaman orang jahil. Kalau memang Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] saat itu mengalami udzur maka Ibnu Abaas akan menyebutkan udzur tersebut. Al Baghawiy setelah meriwayatkan hadis ini justru mengatakan hadis ini adalah dalil dibolehkan shalat jamak tanpa udzur. Bukankah perawi hadis dalam hal ini Al Baghawiy lebih paham hadis yang ia riwayatkan dibanding anda yang jahil.

Komentar : bukan syiah kalau tidak curang ilmiah, dari nukilan albaghowi jelas itu pendapat sedikit dari ahli hadits,adapun ibnu sirrin tidak berpendapat demikian,namun si syiah ini membuat seolah-olah ibnu sirrin juga mengakuinya dg menaruh koma di depan nama ibnu sirrin serta tidak mengartikan huruf wawu yg itu menunjukkan bukan bagian kalimat sebelumnya,inilah kecurangan yg sering dilakukan syiah,yg harus diwaspadai.

Ternyata selain jahil anda memang pendusta. Dimana letak kecurangan kami?. Anda itu sudah terkena penyakit waham skizofrenik alias ngayal yang bukan-bukan tapi sok yakin betul. Padahal mana ada kami mengesankan macam-macam. Yang kami jadikan hujjah adalah Al Baghawiy memahami hadis tersebut sebagai dalil membolehkan shalat jamak tanpa udzur. Dan itu memang terbukti dari nukilan yang kami tuliskan. Dimana letak curangnya wahai jahil.

Jadi jangan bawa-bawa khayalan dusta anda terhadap kami. Mana perkataan kami yang curang? Mana perkataan kami yang anda tuduh membuat seolah-olah Ibnu Sirin mengakuinya?. Apalagi soal terjemahan koma dan huruf waw, maaf ya anda ini sok berlagak paling tahu menerjemahkan dan meganggap orang lain menerjemahkan dengan curang. Silakan tinggal tambahkan arti huruf waw dan lihat apakah beda maknanya dengan terjemahan kami. Tentu saja tidak, cuma orang yang menderita waham paranoid yang membeda-bedakannya. Ditunggu wahai pendusta, mana bukti tuduhan anda bahwa kami mengesankan Ibnu Sirin begini begitu?.

Apalagi kalau lanjutkan nukilannya akan semakin menyingkap kebusukannya yaitu :

ل جمع ب غ ير عذر لا ي جوزوذهب أك ثر ال ع لماء إل ى أن ا

Dan kebanyakan ulama’ berpendapat bahwa jama’ tanpa udzur tidak boleh

Justru anda yang busuk wahai Toyib, apa pernah kami menafikan bahwa banyak ulama tidak membolehkan shalat jama’ tanpa udzur?. Kami lebih berpegang pada hadis shahih yang membolehkannya dan berpegang pada sedikit ulama yang membolehkan shalat jama’ tanpa adanya udzur jika memang memiliki hajat atau keperluan. Mengapa? Karena mereka memiliki dalil yang lebih kuat dan lebih rajih.

Bolehlah anda mengatakan busuk jika memang kami mengada-adakan sesuatu atau berdusta atas nukilan ulama misalnya jika kami mengatakan jumhur ulama membolehkan shalat jamak tanpa udzur, kenyataannya tidak pernah kami mengatakan demikian. Lha ini dengan jelas kami menyatakan bahwa Al Baghawiy memahami hadis Ibnu Abbaas sebagai dalil boleh shalat jamak tanpa udzur dan itu terbukti dari nukilan yang kami tampilkan. Eeeh anda datang-datang menuduh kami curang busuk dengan mempermasalahkan Ibnu Sirin dan nukilan lain yang tidak ada hubungannya. Jaka sembung makan pepes ya gak nyambung keles. Maaf, akal anda itu sepertinya rusak cukup parah ya.

٥٧٨ عـون المعبـود - كتـاب صلاة السفـر

قال ابن المنذر: ولا معنى لحمل الأمر فيه على عذر من الأعذار لأن ابن عباس قد أخبر بالعلة فيه وهو قوله: «أراد أن لا يحرج أمته» وقد اختلف الناس في ذلك فرخص فيه عطاء بن أبي رباح للمريض في الجمع بين الصلاتين، وهو قول مالك وأحمد ابن حنبل. وقال أصحاب الرأي: يجمع المريض بين الصلاتين إلا أنهم أباحوا ذلك على شرطهم في جمع المسافر بينهما، ومنع ذلك الشافعي في الحضر إلا للممطور. انتهى. قال المنذري: وأخرجه مسلم والترمذي والنسائي.

المغرب وعجل العشاء قال وأنا أظن ذلك. وفي البخاري معناه وأدرج هذا الكلام في الحديث في كتاب النسائي وفي كتاب البخاري فقال أقول لعله في ليلة مطيرة قال عسى.

١٠- (فجمع بينهما بسرف): بكسر الراء اسم موضع قريب بمكة. قال المنذري: وأخرجه النسائي في إسناده يحيى الجاري. قال البخاري يتكلمون فيه. وذكر أبو داود عن هشام بن سعد قال بينهما عشرة أميال يعني بين مكة وسرف. هذا آخر كلامه. وقد ذكر غيره أن سرف على ستة أميال من مكة وقيل سبعة

Selain Al Baghawiy, Ibnu Mundzir juga memahami hadis Ibnu ‘Abbaas tersebut tanpa ada udzur. Ibnu Mundzir menyebutkan bahwa hadis Ibnu ‘Abbaas tersebut bukan bermakna adanya uzur karena dalam hadis tersebut telah dikabarkan oleh Ibnu Abbaas bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] ingin tidak menyulitkan umatnya. Hal ini sebagaimana dinukil dalam ‘Aun Al Ma’buud ‘Alaa Sunan Abu Daawud hal 578

Komentar : itu hadits ma’lul alias dho’if alias lemah.tentang Muhammad bin Muslim Ath Tha’ifiy, imam ahmad telah melemahkannya :

ضعفه على كل حال، من كتاب وغير كتاب، وقال: ما أضعف حديثه

Beliau melemahkan atas segala keadaannya,baik dg kitab atau tana kitab,dan beliau berkata heran : apakah yg lebih lemah dari haditsnya.

Imam abu ja’far al uqoiliy memasukkannya dalam daftar barisan perawi – perawi lemah.

Imam abu hatim mengatakan : يخطئ dia keliru

Imam annasai berkata : ليس بقوي في الحديث bukanlah perawi yg kuat dalam hadits

Imam ibnu hajar : صدوق يخطىء من حفظه shoduq sering keliru dari hafalannya

,begitu pula imam ibnu rojab dalam al fath 3/84 :

محمد ب ن م سلم ل يس ب ذاك ال حاف ظ

Muhammad bin Muslim Ath Tha'ifiy bukanlah seorang yg hafidz.

Maaf belajar dulu sana ilmu Musthalah hadis, baru sok bicara hadis dan jarh wat ta'dil. Muhammad bin Muslim Ath Tha'ifiy memang diperselisihkan tetapi pendapat yang rajih ia seorang yang shaduq. Hadisnya hasan jika tidak ada penyelisihan.

Berikut keterangan rinci mengenai Muhammad bin Muslim Ath Tha'ifiy. Ia adalah perawi Bukhariy dalam At Ta'liq, Muslim dan Ashabus Sunan. 'Abdurrahman bin Mahdiy meriwayatkan darinya [dan telah dikenal bahwa ia hanya meriwayatkan dari perawi yang tsiqat dalam pandangannya]. Ahmad mendhaifkannya. Yahya bin Ma'in menyatakan ia tsiqat jika meriwayatkan dari hafalannya terkadang keliru dan jika meriwayatkan dari kitabnya maka tidak ada masalah padanya. Ibnu Adiy berkata "ia memiliki hadis-hadis hasan gharib, ia hadisnya baik tidak ada masalah padanya, dan aku tidak melihat ia memiliki hadis mungkar". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "terkadang keliru". Al Ijliy dan Abu Dawud berkata "tsiqat". As Saajiy berkata "shaduq sering salah dalam hadis". Yaqub bin Sufyaan berkata " tsiqat tidak ada masalah padanya" [Tahdzib At Tahdzib 6/46 no 7434]

Dengan mengumpulkan perkataan para ulama jarh wat ta'dil maka disimpulkan bahwa kedudukannya adalah shaduq hasanul hadis. Adapun kesalahan atau kekeliruan yang dinisbatkan padanya tidak menjatuhkan hadisnya ke derajat dhaif. Ia seorang yang hadisnya hasan jika tidak ada penyelisihan. Penulis kitab Tahrir Taqrib At Tahdziib telah mengumpulkan jarh dan ta'dil terhadapnya dan menyimpulkan dia seorang yang shaduq hasanul hadis.

٦٢٩٣ - محمد بن مسلم الطائفيُّ، واسم جده: سَوْس، وقيل: سَوْسَن، بزيادة نون في آخره، وقيل: بتحتانية بدل الواو فيهما، وقيل: مثل حُنَين: صدوقٌ يخطىءُ من حفظه، من الثامنة، مات قبل التسعين. خت م٤.

● بل: صدوقٌ حسن الحديث، فقد وثقه ابن معين، وأبو داود، ويعقوب بن سفيان، والعجلي، وقال ابن مهدي: كتبه صحاح، وذكره ابن حبان في «الثقات»، وقال ابن عدي: «هو صالح الحديث لا بأس به، لم أر له حديثاً منكراً». وضعفه أحمد، وقال النسائي: ليس بالقوي في الحديث «تحفة الأشراف» ٥/١٥٤. وله في «صحيح مسلم» حديث واحد متابعة.

Tidak seperti anda wahai Toyib yang seenaknya berpegang begitu saja pada ulama yang mendhaifkan. Silakan lihat kalau menuruti gaya dan cara berpikir anda maka bukankah diri

anda lebih tepat dikatakan busuk, anda kemanakan para ulama yang menyatakan Muhammad bin Muslim tsiqat dan shaduq. Anda hanya menukil ulama yang mengkritiknya saja tetapi tidak menukil para ulama yang memujinya. Silakan katakan curang dan busuk kepada diri anda wahai jahil.

Kalaupun shohih bukan dalil jama’ tanpa udzur karena tanpa ‘illah bukan berarti tanpa udzur kayak tafsir ente yg ngawur.tapi maksudnya tanpa keadaan sakit dan semisalnya.itulah tafsir ulama’ yg membedakan ‘illah dan udzur.begitu pula nabi membedakan dalam hadits :

من ت رك ال جمعة ث لاث مرات من غ ير عذر ولا ع لة ط بع الله ع لى ق ل به

Barangsiapa meninggalkan sholat jum’at tiga kali tanpa udzur dan ‘illah maka akan menstempel hatinya.

Imam azzarqoni dalam syarh azzarqoni ‘alal muwattho’ :

(ولا ع لة) من مرض ون حوه

Dan tanpa ‘illah maksudnya tanpa keadaan sakit dan semisalnya

Subhanallah, apalagi komentar yang ini sungguh luar biasa jahil. Kejahilan pertama anda mengatakan tanpa illah [sebab] bukan berarti tanpa udzur. Dan anda mengatakan illah itu seperti sakit dan semisalnya. Kalau begitu wahai jahil yang anda maksud Udzur itu apa?. Apa anda mau mengatakan bahwa sakit bukan Udzur bagi shalat jamak?. Sakit bukan Udzur tapi Illah bagi shalat Jamak, begitukah yang anda maksud. Rasanya ingin tertawa tapi melihat anda seperti ini, disitu kadang kami merasa sedih. Please, tolong dipikir dulu dengan baik sebelum membantah. Siapapun tahu kalau yang namanya istilah Udzur adalah illah [sebab] yang menghalangi.

Kejahilan kedua, hadis yang anda jadikan hujjah mengenai lafaz Udzur bersamaan dengan lafaz Illat adalah hadis yang dhaif karena mursal

وحدث ني عن مالك عن صـ فوان بـ ن سـلـ يم قـ ال مالك لا أدري أعن الـ نـ بي صـلى الله عـلـ يه و سـلم أم لا أنـ ه قـ ال من تـ رك الـ جمعة ثـ لاث مرات من غـ ير عذر ولا عـلة طـ بع الله عـلى قـ لـ به

Dan telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Shafwaan bin Sulaim, Malik berkata “aku tidak mengetahui apakah dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] atau tidak bahwa Beliau berkata barang siapa meninggalkan shalat Jum’at tiga kali tanpa udzur dan tanpa sebab maka Allah SWT akan menutup hatinya [Al Muwatta Malik 1/168 no 297]

Sebagaimana disebutkan Az Zarqaniy bahwa Shafwaan bin Sulaim adalah tabiin tsiqat [Syarh Az Zarqaaniy ‘Alaa Al Muwatta 1/209]. Maka berdasarkan kaidah ilmu hadis, hadis tabiin langsung dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah mursal tidak shahih sanadnya.

Silakan cari dan buktikan sanad shahih hadis dengan lafaz riwayat Malik di atas yang mengandung kata illat dan udzur bersama-sama. Jika tidak bisa maaf kami khawatir anda termasuk orang yang dengan sengaja berdusta atas nama Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Bukankah anda berkata “begitu pula Nabi membedakan dalam hadits”. Silakan buktikan, semoga anda sadar wahai jahil bahwa berbicara soal hadis itu tidak asbun dan tong kosong nyaring bunyinya.

Komentar : sekali ente curang ilmiah.ente ngacak terjemahan sehingga muncul kalimat : membolehkan secara mutlak,.padahal kata mutlak itu dibelakang setelah ada hajat ,inilah pengaburan makna.seharusnya dikatakan: membolehkan shalat jama' ketika mukim untuk hajat secara mutlak .jadi yg mutlak itu jika ada hajat saja.

Maaf anda bilang kami ngacak terjemahan, silakan mari kita bandingkan wahai jahil

1. Terjemahan kami : membolehkan secara mutlak shalat jama' ketika mukim karena ada keperluan
2. Terjemahan anda : membolehkan shalat jama' ketika mukim untuk hajat secara mutlak

Lha intinya kan sama saja, lafaz secara mutlak itu memang tertuju pada ketika mukim dan ada keperluan. Nah intinya memang tidak perlu ada udzur, yang penting kalau memang ada hajat [keperluan] ya boleh dilakukan shalat jamak.

Itu cuma beda posisi kata saja, sama seperti kalimat "si jahil pergi ke pasar pada hari minggu" dan kalimat "pada hari minggu si jahil pergi ke pasar". Atau dengan kalimat "kami menganalisis tulisan ini secara objektif" dan kalimat "kami menganalisis secara objektif tulisan ini". Ya sami mawon maknanya sama saja. Maka orang yang meributkan hal ini adalah orang yang luar biasa jahil.

Jadi ijma' itu tetap tegak berdiri kokoh dari mulut jahil syiah macam ente.

Abu 'Umar Yusuf Al-Qurthubi rahimahullah dalam Al-Istidzkar:

وَأَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي الْحَضَرِ لِغَيْرِ عُذْرِ الْمَطَرِ إِلَّا طَائِفَةً شَذَّتْ

"Dan para ulama telah berijma' bahwasanya tidak diperbolehkan menggabungkan 2 shalat ketika mukim (tidak safar) tanpa adanya udzur hujan, kecuali sebuah kelompok yang menyimpang (mereka membolehkan)" (Al-Istidzkar 2/211)

Apanya yang berdiri kokoh?. Tinggal diuji saja wahai jahil klaim ijma' tersebut. Perhatikan ucapan ulama yang anda nukil bahwa telah ijma' tidak diperbolehkan menjamak shalat tanpa ada udzur hujan. Uji dengan fakta berikut yaitu sebagian ulama membolehkan shalat jamak ketika mukim karena sakit. Kalau anda wahai jahil mau bilang "sakit" itu termasuk Udzur, ya kami jawab memang, terus ijma' yang anda nukil itu kan Udzurnya hujan. Apa ada tuh disebut udzur sakit?. Fakta ini saja sudah membatalkan klaim ijma' tersebut. Apalagi dengan fakta sebagian ulama membolehkan shalat jamak tanpa ada udzur, contohnya itu yang dikatakan Al Baghawiy dan ia nukil pula pendapat tersebut dari segelintir ahli hadis

وَقَدْ قَالَ بِهِ قَلِيلٌ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ ، وَقَدْ هَذَا الْحَدِيثُ يَدُلُّ عَلَى جَوَازِ الْجَمْعِ بِلا عُذْرٍ ، لأَنَّهُ جَعَلَ الْعِلَّةَ أَنْ لا تَحْرَجَ أُمَّتُهُ

Hadis ini menjadi dalil dibolehkannya menjama' shalat tanpa adanya uzur, karena Beliau telah menjadikan sebabnya sebagai tidak menyulitkan umatnya, Dan sungguh telah berkata demikian sedikit dari ahlul hadis

Kemudian ditambah fakta yang dinukil Ibnu Hajar bahwa sebagian ulama telah membolehkan menjamak shalat ketika mukim jika ada hajat atau keperluan. Intinya bukan karena udzur hujan ataupun udzur yang lainnya. Apa anda mau katakan bahwa hajat atau keperluan adalah Udzur?. Lama-lama kambingpun bisa jadi sapi dalam akal jahil anda.

Gampangnya lihat saja hadis Abdullah bin 'Abbaas dimana ia menjamak shalat karena ia sedang berkhutbah. Apakah Ibnu 'Abbaas saat itu memiliki udzur?. Jelas saja tidak, udzur dari mana, khutbah itu tidak menghalangi dan membuat sulit bagi sahabat seperti Ibnu 'Abbaas untuk melakukan shalat. Tetapi Beliau tetap melakukannya. Kalau dikatakan Ibnu 'Abbaas ada hajat atau keperluan ya itu memang benar yaitu keperluan untuk berkhutbah tetapi keperluan itu tidak menjadi udzur yang menghalangi melakukan shalat. Lebih wajib mana shalat atau berkhutbah?. Ya jelas shalat maka kalau memang tidak diperbolehkan pasti Ibnu Abbaas akan berhenti khutbah kemudian shalat baru melanjutkan khutbah lagi tetapi fakta riwayat menunjukkan Ibnu 'Abbaas lebih memilih melanjutkan khutbah dan menjamak shalat. Ini adalah dalil yang jelas dan terang benderang kebolehan shalat jamak tanpa ada udzur.

Ibnu Qudamah rahimahullah juga berkata dalam Al-Mughni:

وَقَدْ أَجْمَعْنَا عَلَى أَنَّ الْجَمْعَ لَا يَجُوزُ لِغَيْرِ عُذْرٍ

"Dan kita telah berijma' bahwasanya menjama' shalat hukumnya tidak boleh tanpa adanya udzur" (Al-Mughni 2/204)

Berikut kami bawakan contoh lain pendapat yang membolehkan shalat jamak tanpa udzur sebagaimana dinukil Ibnu Rusyid

وأما الجمع في الحضر لغير عذر فإن مالكا وأكثر الفقهاء لا يجيزونه. وأجاز ذلك جماعة من أهل الظاهر وأشهب من أصحاب مالك.

Adapun shalat jamak ketika mukim tanpa adanya udzur maka sesungguhnya Malik dan banyak fuqaha tidak membolehkannya. Dan telah membolehkannya jamaah dari ahlu zhahir dan Asyhab dari sahabat Maalik [Bidaayatul Mujtahid Ibnu Rusyid 1/398]

Intinya adalah wahai jahil apa gunanya klaim Ijma' jika ternyata sebagian ulama menyelisihinya. Apalagi telah berlalu pembahasannya bahwa pendapat yang rajih justru terletak pada ulama yang menyelisihi ijma' tersebut.

Dan menyelisihinya adalah dosa besar.

وروى ابن أبي شيبة (643/2) عن أبي موسى الأشعري وعمر بن الخطاب رضي الله عنهما أنهما قالا : (الجمع بين الصلاتين من غير عذر من الكبائر) .

Dan imam ibn abi syaibah (2/346) dari abu musa al as'ariy dan umar ibn al khottob beliau berdua berkata : menjama' dua sholat tanpa udzur termasuk DOSA BESAR

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al Mushannaf 3/449 [juz dan halaman ini berbeda dengan yang dinukil si jahil tersebut mungkin karena berbeda cetakan kitab yang dirujuk] kedua riwayat berikut

بُو هِلَالٍ عَنْ حَنْظَلَةَ السَّدُوسِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ الْجَمْعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَ
مِنَ الْكَبَائِرِ

Telah menceritakan kepada kami Waaki' yang berkata telah menceritakan kepad akami Abu Hilaal dari Hanzhalah As Saduusiy dari Abu Muusa yang berkata "menjamak dua shalat tanpa udzur termasuk dosa besar" [Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 3/449 no 8336]

Riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas sanadnya dhaif karena Hanzhalah As Saduusiy, ia seorang yang dhaif [Taqriib At Tahdziib 1/250]. Adapun riwayat Umar dalam kitab Al Mushannaf adalah sebagai berikut

قَالَ الْجَمْعُ بَيْنَ   قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ عُمَرَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ
كَبَائِرِالصَّلَاتَيْنِ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ مِنَ الْ

Telah menceritakan kepada kami Wakii' yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan dari Hisyaam bin Hassaan dari seorang laki-laki dari Abu 'Aaliyah dari Umar yang berkata menjamak dua shalat tanpa udzur termasuk dosa besar [Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 3/449 no 8337]

Riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas dhaif karena dalam sanadnya terdapat perawi mubham. Kami mencantumkan riwayat lengkap beserta sanadnya sekedar untuk menunjukkan kepada pembaca betapa jahilnya si Toyib ini dalam berhujjah. Orang ini memang suka sembarangan comot sana comot sini dan berdalil sesuka hatinya tanpa memperhatikan kaidah ilmu. Sudah selayaknya jika ingin berhujjah maka telitilah terlebih dahulu riwayat yang akan dijadikan hujjah, berhujjahlah dengan riwayat yang memiliki sanad shahih atau hasan. Kalau memang riwayat tersebut sanadnya dhaif maka seharusnya dibawakan syahid atau penguat dari riwayat lain yang sanadnya baik.

Seandainyapun riwayat tersebut shahih [sebagaimana ditemukan ada riwayat lain dari Umar dengan sanad shahih] maka tetap saja hal itu tidak menjadi hujjah. Mengapa? Karena terbukti dalam hadis shahih bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah melakukan shalat jamak tanpa adanya udzur. Fenomena seperti ini bukan pertama kalinya. Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu] juga pernah melarang haji tamattu dan akan menghukum siapa yang melakukannya padahal terbukti dalam hadis shahih bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] membolehkannya sampai hari kiamat. Intinya ijtihad sahabat Umar bisa saja keliru dan tidak bisa dijadikan hujjah jika bertentangan dengan sunnah yang shahih.

Demikianlah penjelasan atas kejahilan luar biasa yang ditunjukkan oleh orang yang menyebut dirinya Toyib Mutaqin. Memang tidak ada yang bisa diharapkan dari orang yang mengatakan

“hukum asal suatu hadis adalah shahih”. Ucapan ini hanya keluar dari orang yang luar biasa jahil dalam ilmu hadis. Jadi ada baiknya kami mulai memaklumi hakikat orang jahil ini. Walaupun memang kalau melihat orang yang ngakunya Ustadz tapi hakikatnya jahil, disitu kadang kami merasa sedih.

Apakah Mu’awiyah Ingin Menggulingkan Pemerintahan Aliy Yang Sah?

Posted on Maret 6, 2015 by secondprince

Apakah Mu’awiyah Ingin Menggulingkan Pemerintahan Aliy Yang Sah?

Judul di atas adalah judul tulisan lucu dari seorang Ustadz yang sangat “anti Syi’ah”. Mungkin dalam anggapannya, niatnya baik yaitu membela tuduhan keji terhadap sahabat tetapi sayang sekali niat yang katanya baik itu tidak diiringi dengan kesungguhan menulis secara ilmiah dan objektif. Tulisan tersebut dapat para pembaca lihat disini

https://syiahbatam.wordpress.com/2015/02/03/hati-hati-dalam-menilai-sahabat/

Sebelumnya kami sudah pernah menunjukkan kekonyolan Ustadz satu ini soal doa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] pada pernikahan Aliy dan Fathimah yang ia katakan buatan orang Syi’ah. Para pembaca dapat melihat pembahasan tersebut disini.

https://secondprince.wordpress.com/2015/02/19/doa-nabi-pada-pernikahan-aliy-dengan-fathimah-made-in-syiah-kedustaan-pencela-syiah/

Kali ini sang Ustadz tersebut membela Mu’awiyah bin Abu Sufyaan bahwa dalam perang shiffin Mu’awiyah sebenarnya hanya menuntut pembunuh Utsman [radiallahu ‘anhu] bukan bertujuan menentang atau menggulingkan pemerintahan Aliy [‘alaihis salaam] bahkan Mu’awiyah menganggap Aliy lebih berhak atas khalifah. Ini sebenarnya syubhat lama yang sudah basi dan tidak bosan-bosannya diulang-ulang oleh pecinta Mu’awiyah. Syubhat ini tidak memiliki landasan shahih, bukti riwayat yang diajukan Ustadz tersebut berdasarkan pendapat yang rajih kedudukannya dhaif. Ustadz tersebut menuliskan

3 February 2015 Admin Keyakinan Syiah Syiah Dusta

By. Ustadz Ispiraini Hamdan, LC

Ibnu Hajar al-Haitami dlm kitab ash-Shawa'iq al-Muharriqah, "keyakinan Ahlusssunah waljama'ah bhw perang antara Ali dgn Muawiyah BUKAN UNTUK MENGGULINGKAN ALI, tetapi Muawiyah hanya menuntut Ali untuk menyerahkan segera pembunuh Utsman, krn posisi Muawiyah adalah sepupu Utsman. Dan permintaan ini ditolak Ali karena suasana belum kondusif."

Ibnu Hajar al-'Asqalani, "Yahya bin Sulaiman al-Ja'fi (guru Imam Bukhari) meriwayatkan dr Abu Muslim al-Khaulani dengan sanad yg jayyid, beliau bertanya kepada Muawiyah, "apakah kamu ingin menggulingkan Ali, atau anda sama seprti Ali (ngaku menjadi khalifah)..?"

Muaiyah menjawab, "TIDAK, dan aku tahu sekali bahwa beliau lebih mulia dr pada aku dan lebih berhak menjadi khalifah, tetapikan anda tahu bhw Utsman terbunuh secara zalim, sementara aku adalah sepupunya yg berhak menjdi walinya." (Imam adz-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala', juz 3, hlm. 140, kata muhaqqiqnya perawinya tsiqah).

#edisi menjawab tuduhan keji terhadap sahabat.

Ibnu Hajar al-'Asqalani, "Yahya bin Sulaiman al-Ja'fi (guru Imam Bukhari) meriwayatkan dr Abu Muslim al-Khaulani dengan sanad yg jayyid, beliau bertanya kepada Muawiyah, "apakah kamu ingin menggulingkan Ali, atau anda sama seprti Ali (ngaku menjadi khalifah)..?"

Muaiyah menjawab, "TIDAK, dan aku tahu sekali bahwa beliau lebih mulia dr pada aku dan lebih berhak menjadi khalifah, tetapikan anda tahu bhw Utsman terbunuh secara zalim, sementara aku adalah sepupunya yg berhak menjdi walinya." (Imam adz-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala', juz 3, hlm. 140, kata muhaqqiqnya perawinya tsiqah).

Nukilan sang Ustadz ini benar-benar lucu, kalau tidak mau dikatakan dusta. Mengapa? Karena sangat tidak mungkin seorang Adz Dzahabiy menukil dari seorang Ibnu Hajar. Adz Dzahabiy wafat pada tahun 748 H [Syadzraatudz Adz Dzahaab 8/264]. Sedangkan Ibnu Hajar lahir pada tahun 773 H [Al Jawaahir Wad Durar As Sakhaawiy 1/104]. Bagaimana mungkin Adz Dzahabiy menukil dari ulama yang lahir setelah ia wafat?.

Sumber Riwayat

Sebenarnya Ustadz ini mencampuradukkan apa yang disebutkan Ibnu Hajar dan apa yang disebutkan oleh Adz Dzahabiy. Yang tertulis dalam kitab Siyaar A'laam An Nubalaa' Adz Dzahabiy adalah sebagai berikut

ثم قال الجعفي : حدّثنا يعلى بن عُبيد ، عن أبيه ، قال : جاء أبو مسلم الخولاني وأناسٌ إلى معاوية ، وقالوا : أنت تُنازِعُ علياً أم أَنْتَ مثلُه ؟ فقال : لا والله، إني لأعلمُ أنه أفضلُ مني وأحقُّ بالأمر مني ، ولكنْ ألستُم تعلمون أنَّ عثمان قُتِلَ مظلوماً ، وأنا ابنُ عَمِّه ، والطالبُ بدمه ، فائتوه ، فقولوا له ، فليدفَعْ إليَّ قتلةَ عُثمان ، وأُسلم له . فأتوا علياً ، فكلَّموه ، فلم يدفَعْهُم إليه(٤) .

ثـ م قـ ال الـ جـعـ في : حدثـ نا يـ علـى بـ ن عـ بـ يد ، عن أبـ يه ، قـ ال : جاء أبـ و مـ سلم الـ خولانـ ي معاويـ ة ، وقـ الـوا : أنـ ت تـ نازع عـ لـ يا أم أنـ ت مـ ثله ؟ فـ قال : لا والله ، إنـ ي لأعـ لم وأنـ اس إلـ ى أنـ ه أفـ ضل مـ ني وأحق بـ الأمر مـ ني ، ولـ كن ألـ سـ تم تـ عـ لمون أن عـ ثمان قـ تل مظـ لوما ، وأنـ ا ابـ ن عمه والـ طالـ ب بـ دمه ، فـ ائـ توه فـ قولوا لـ ه ، فـ لـ يدفـ ع إلـ ي قـ تلة عـ ثمان ، وأ سلم لـ ه . فـ أتـ وا دفـ عهم إلـ يه عـ لـ يا ، فـ كلموه ، فـ لم ي

Kemudian Al Ju’fiy [Yahya bin Sulaiman dalam kitab Ash Shiffin] berkata telah menceritakan kepada kami Ya’la bin Ubaid dari Ayahnya yang berkata Abu Muslim Al Khawlaaniy dan orang-orang datang kepada Mu’awiyah, mereka berkata “apakah engkau menentang Aliy atau engkau menyamakan dirimu dengan Aliy? Mu’awiyah berkata “tidak, demi Allah aku mengetahui bahwa ia lebih utama dariku dan lebih berhak atas perkara ini daripada aku, tetapi bukankah kalian mengetahui bahwa Utsman telah dibunuh secara zalim, dan aku adalah sepupunya dan akan menuntut balas atas darahnya. Maka pergilah kalian kepadanya [Aliy] dan katakan padanya untuk menyerahkan kepadaku pembunuh Utsman maka aku akan berdamai dengannya. Mereka datang kepada Aliy dan mengatakan hal itu maka Aliy tidak menyerahkan [pembunuh Utsman] kepadanya” [Siyaar A’laam An Nubalaa’ Adz Dzahabiy 3/140]

Silakan para pembaca lihat, tidak ada Adz Dzahabiy menukil Ibnu Hajar. Apa yang ditulis Ustadz tersebut sebenarnya berasal dari apa yang ditulis Ibnu Hajar dalam Fath Al Baariy

٩٢ كتاب الفتن

تقوم الساعة ، وعلى هذا فآخر الآيات المؤذنة بقيام الساعة هبوب تلك الريح ، وسأذكر فى آخر الباب قول عيسى عليه السلام « إن الساعة حينئذ تكون كالحامل المتم لا يدرى أهلها متى تضع » .

(**فصل**) وأما قوله « حتى تقتتل فئتان » الحديث تقدم فى كتاب الرقاق أن المراد بالفئتين على ومن معه ومعاوية ومن معه ، ويؤخذ من تسميتهم مسلمين ومن قوله دعوتهما واحدة الرد على الخوارج ومن تبعهم فى تكفيرهم كلا من الطائفتين ، ودل حديث « تقتل عماراً الفئة الباغية » على أن علياً كان المصيب فى تلك الحرب لأن أصحاب معاوية قتلوه ، وقد أخرج البزار بسند جيد عن زيد بن وهب قال « كنا عند حذيفة فقال : كيف أنتم وقد خرج أهل دينكم يضرب بعضهم وجوه بعض بالسيف ؟ قالوا . فما تأمرنا ؟ قال : انظروا الفرقة التى تدعو إلى أمر على فالزموها فإنها على الحق » وأخرج يعقوب بن سفيان بسند جيد عن الزهرى قال « لما بلغ معاوية غلبة علىّ على أهل الجمل دعا إلى الطلب بدم عثمان فأجابه أهل الشام فسار إليه على فالتقيا بصفين » ، وقد ذكر يحيى بن سليمان الجعفى أحد شيوخ البخارى فى « كتاب صفين » فى تأليفه بسند جيد عن أبى مسلم الخولانى أنه قال لمعاوية : أنت تنازع عليًا فى الخلافة أو أنت مثله ؟ قال : لا ، وإنى لأعلم أنه أفضل منى وأحق بالأمر ، ولكن ألستم تعلمون أن عثمان قتل مظلوماً وأنا ابن عمه ووليه أطلب بدمه ؟ فأتوا علياً فقولوا له يدفع لنا قتلة عثمان ، فأتوه فكلموه فقال : يدخل فى البيعة ويحاكمهم إلى ، فامتنع معاوية فسار على فى الجيوش

وقد ذكر يحيى بن سليمان الجعفي أحد شيوخ البخاري في "كتاب صفين" في تأليفه بسند جيد عن أبي مسلم الخولاني أنه قال لمعاوية : أنت تنازع عليا في الخلافة أو أنت مثله ؟ قال : لا ، وإني لأعلم أنه أفضل مني وأحق بالأمر ، ولكن ألستم تعلمون أن عثمان قتل مظلوما وأنا ابن عمه ووليه أطلب بدمه ؟ فأتوا عليا فقولوا له يدفع لنا قتلة عثمان ، فأتوه فكلموه فقال : يدخل في البيعة ويحاكمهم إلي

Dan sungguh telah disebutkan oleh Yahya bin Sulaiman Al Ju'fiy, salah seorang Syaikh Bukhariy dalam kitab Ash Shiffin dalam tulisannya dengan sanad yang jayyid dari Abu Muslim Al Khawlaaniy bahwa ia berkata kepada Mu'awiyah "Apakah engkau menentang Aliy dalam Khilafah atau engkau menyamakan diri dengannya?. Mu'awiyah berkata "tidak, aku mengetahui bahwa ia lebih utama dariku dan lebih berhak dalam perkara ini, tetapi bukankah kalian mengetahui bahwa Utsman telah dibunuh secara zalim, dan aku adalah sepupunya dan walinya yang akan menuntut balas atas darahnya. Maka pergilah kalian kepada Aliy dan katakan padanya untuk menyerahkan kepada kami pembunuh Utsman. Maka mereka datang kepada Aliy dan mengatakan hal itu, Aliy kemudian berkata "hendaklah dia berbaiat dan menyerahkan penghakiman mereka kepadaku" [Fath Al Baariy Ibnu Hajar 13/92]

Sanad lengkap riwayat yang dinukil Ibnu Hajar dan Adz Dzahabiy adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Asakir dalam kitab Tarikh-nya dengan jalan sanad dari Abu 'Abdullah Al Balkhiy dari Ahmad bin Hasan bin Khairuun dari Hasan bin Ahmad bin Ibrahiim dari Ahmad bin Ishaaq Ath Thiibiy yang berkata

قال: ونا إِبْرَاهيم، نَا يَحْيَىٰ قال: حَدَّثَني يعلى بن عبيد الحنفي، نَا أبي قال:

جاء أبو مسلم الخولاني وأناس معه إلى مُعَاوِيَة فقالوا له: أنت تنازع علياً، أم أنت مثله؟ فقال مُعَاوِيَة: لا والله، إني لأعلم أنّ علياً أفضل منّي، وأنه لأحق بالأمر مني، ولكن أَلَسْتم تعلمون أن عُثْمَان قُتل مظلوماً وأنا ابن عمّه؟، وإنّما أطلب بدم عُثْمَان، فائتوه فقولوا له فليدفع إليّ قتلة عُثْمَان، وأسلِّم له، فأتوا علياً، فكلّموه بذلك، فلم يدفعهم إليه(٣).

قال ونا إبراهيم نا يحيى قال حدثني يعلى بن عبيد الحنفي نا أبي قال جاء أبو مسلم الخولاني وأناس معه إلى معاوية فقالوا له أنت تنازع عليا أم أنت مثله فقال معاوية لا والله إني لأعلم أن عليا أفضل مني وأنه لأحق بالأمر مني ولكن ألستم تعلمون أن عثمان قتل مظلوما وأنا ابن عمه وإنما أطلب بدم عثمان فائتوه فقولوا له فليدفع إلي قتلة عثمان وأسلم له فأتوا عليا فكلموه بذلك فلم يدفعهم إليه

Dan telah menceritakan kepada kami Ibrahim yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya [bin Sulaiman Al Ju'fiy] yang berkata telah menceritakan kepadaku Ya'la bin Ubaid Al Hanafiy yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata Abu Muslim Al Khawlaaniy dan orang-orang yang bersamanya datang kepada Mu'awiyah, mereka berkata kepadanya "apakah engkau menentang Aliy atau engkau menyamakan diri dengannya?" Mu'awiyah berkata "tidak, demi Allah aku mengetahui bahwa ia lebih utama dariku dan lebih berhak atas perkara ini daripada aku, tetapi bukankah kalian mengetahui bahwa Utsman telah dibunuh secara zalim, dan aku adalah sepupunya dan aku hanyalah menuntut balas atas darahnya. Maka pergilah kalian kepadanya [Aliy] dan katakan padanya untuk menyerahkan kepadaku pembunuh Utsman maka aku akan berdamai dengannya.

Mereka datang kepada Aliy dan mengatakan hal itu maka Aliy tidak menyerahkan [pembunuh Utsman] kepadanya" [Tarikh Ibnu Asakir 59/132]

Kedudukan Riwayat

Bagaimana kedudukan riwayat tersebut?. Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanadnya jayyid [Fath Al Bariy Ibnu Hajar 13/92]. Syaikh Syu'aib Al Arnauth pentahqiq kitab Siyaar A'laam An Nubalaa' berkata "para perawinya tsiqat". [As Siyaar Adz Dzahabiy 3/140 tahqiq Syu'aib Al Arnauth catatan kaki no 4]. Syaikh Utsman Al Khamiis berkata "sanadnya shahih" [Huqbah Min At Tariikh Syaikh Utsman Al Khamiis hal 120 catatan kaki no 1]

Para perawi dalam sanad riwayat ini memang tsiqat tetapi riwayat ini tidak shahih karena mengandung illat [cacat] yang tersembunyi yaitu inqitha' [terputus sanadnya].

Ibnu Hajar menukil dengan lafaz "dengan sanad yang jayyid dari Abu Muslim Al Khawlaaniy". Lafaz ini keliru karena sanad riwayat tersebut berakhir pada Ayah dari Ya'laa bin Ubaid Al Hanafiy yaitu Ubaid bin Abi Umayyah bukan berhenti pada Abu Muslim Al Khawlaaniy. Nama Abu Muslim Al Khawlaaniy adalah bagian dari matan riwayat bukan bagian dari sanad riwayat. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dinukil Adz Dzahabiy dan riwayat dengan sanad lengkap dari Ibnu Asakir yaitu lafaz "Abu Muslim Al Khawlaaniy dan orang-orang yang bersamanya datang kepada Mu'awiyah"

Kisah di atas dimana Abu Muslim Al Khawlaaniy dan orang-orang datang menemui Mu'awiyah kemungkinan terjadi setelah pembunuhan khalifah Utsman [radiallahu 'anhu] dan sebelum perang shiffin yang terjadi pada tahun 39 H. Ubaid bin Abi Umayyah tidaklah menemui masa Mu'awiyah dan Aliy sebelum perang Shiffiin sehingga ia tidaklah menyaksikan kisah tersebut.

Ubaid bin Abi Umayyah tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya tetapi Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia seorang yang shaduq termasuk Thabaqat keenam [Taqrib At Tahdziib 1/642] dan disebutkan Ibnu Hajar dalam muqaddimah kitab Taqrib At Tahdziib bahwa perawi yang termasuk thabaqat keenam tidak tsabit bertemu dengan salah seorang sahabat Nabi [Taqrib At Tahdziib 1/25]. Jadi tidak mungkin ia bertemu Aliy bin Abi Thalib dan Mu'awiyah.

أخبرنا طلق بن غنام النخعي قال: ولد يعلى بن عبيد سنة سبع عشرة ومائة في خلافة هشام بن عبد الملك

Telah mengabarkan kepada kami Thalq bin Ghanaam An Nakha'iy yang berkata "Ya'la bin Ubaid lahir pada tahun 117 H pada masa khalifah Hisyaam bin 'Abdul Malik" [Thabaqat Ibnu Sa'ad 6/397]

Thalq bin Ghanam seorang yang tsiqat [Taqriib At Tahdziib 1/453]. Jika Ya'la bin Ubaid yang merupakan anak Ubaid bin Abi Umayyah lahir pada tahun 117 H maka sangat jauh

sekali kemungkinannya Ubaid bin Abi Umayyah sudah hidup sebelum tahun 39 H. Qarinah di atas menguatkan bahwa riwayat Ubaid bin Abi Umayyah tersebut mursal.

Kesimpulan

Riwayat yang dijadikan hujjah oleh Ustadz tersebut kedudukannya dhaif dan sebenarnya terdapat riwayat shahih yang menunjukkan bahwa dalam perang shiffin Mu'awiyah memang menginginkan kekuasaan [Insya Allah hal ini akan dibahas dalam tulisan selanjutnya]. Akhir kata tulisan ini tidak bertujuan untuk membela Syi'ah melainkan untuk meluruskan syubhat orang-orang anti syi'ah dimana penyakit syiahphobia yang mereka derita membuat mereka begitu mudah menyimpangkan kebenaran. Kalau melihat ulah Ustadz anti syi'ah yang kebablasan dan menyimpang dari kebenaran seperti ini, disitu kadang saya merasa sedih. Salam Damai

Inilah Qunut Dalam Mazhab Syi'ah : Hadiah Untuk Orang Jahil

Posted on Maret 1, 2015 by secondprince

Inilah Qunut Dalam Mazhab Syi'ah : Hadiah Untuk Orang Jahil

Siapakah orang jahil yang dimaksud?. Yaitu orang yang membantah kami dalam masalah qunut shubuh tetapi membuat tulisan dengan judul "Syubhat Qunut Shubuh Syi'ah". Nampak sekali kalau akal orang ini sudah begitu rusaknya sehingga apa yang kami yakini dalam masalah qunut shubuh yaitu sebelum ruku' [dimana hal ini merupakan pendapat dalam mazhab Malikiy] ia anggap merupakan keyakinan Syi'ah.

http://muttaqi89.blogspot.com/2015/02/syubhat-qunut-shubuh-syiah.html

Padahal dalam mazhab Syi'ah, qunut dilakukan dalam semua shalat wajib tidak hanya shubuh dan memang qunut tersebut dilakukan sebelum ruku'. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang kami yakini bahwa qunut tanpa nazilah itu hanya ada pada shalat shubuh dan dilakukan sebelum ruku'. Keyakinan kami dalam hal ini masih berada dalam mazhab ahlus sunnah yaitu mazhab Malikiy.

Berikut riwayat shahih [yaitu berdasarkan kaidah ilmu dalam mazhab Syi'ah] yang dijadikan hujjah di sisi mazhab Syi'ah dalam masalah qunut.

أحمد عن الـ حـ سـ ين عن ابـ ن أبـ ي نـ جران عن صـ فوان الـ جمال قـ ال صـ دلـ يت خـ لف أبـ ي عـ بدالله اة يـ جهر فـ يها ولا يـ جهر فـ يهالص لك يف تنقي ناكف امايأ (مالسلا هيلع)

Ahmaad dari Al Husain dari Ibnu Abi Najraan dari Shafwaan Al Jammaal yang berkata aku shalat di belakang Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] selama beberapa hari maka Beliau melakukan qunut dalam setiap shalat yang dijaharkan bacaannya dan shalat yang tidak dijaharkan bacaannya [Al Kafiy Al Kulainiy 3/191 no 2]

Riwayat di atas para perawinya tsiqat. Ahmad yang dimaksud adalah Ahmad bin Muhammad bin Iisa dan Al Kulainiy meriwayatkan darinya melalui perantara Muhammad bin Yahya. Hal ini dapat dilihat pada sanad hadis sebelumnya [Al Kafiy Al Kulainiy 3/191 no 1]. Maka sanad lengkapnya Al Kulainiy di atas adalah dari Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Iisa dari Ibnu Abi Najraan dari Shafwaan Al Jammaal. Al Majlisiy berkata tentang hadis ini “shahih” [Miraat Al ‘Uquul 15/166]. Perkataan Al Majlisiy ini benar, berikut keterangan para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Husain bin Sa’id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. ‘Abdurrahman bin Abi Najraan seorang yang tsiqat tsiqat dijadikan pegangan apa yang diriwayatkannya [Rijal An Najasyiy hal 235 no 622]
5. Shafwaan bin Mihraan Al Jammaal meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah, ia seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 198 no 525]

عـلي بـ ن أبـ راهـيم عن أبـ يه عن ابـ ن أبـ ي عمـ ير عن زرارة عن أبـ ي جـ عـ فر (عـلـ يه الـ سلام) قـ ال الـ قـنوت فـ ي كل صـلاة فـ ي الـ ركـ عة الـ ثانـ ية قـ بل الـ ركوع

‘*Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Abi ‘Umair dari Zurarah dari Abi Ja’far [‘alaihis salaam] yang berkata Qunut itu dalam semua shalat yaitu pada rakaat kedua sebelum ruku’ [Al Kafiy Al Kulainiy 3/192 no 7]*

Riwayat di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat. Al Majlisiy berkata tentang riwayat ini “hasan” [Miraat Al ‘Uquul 15/167]. Penilaian Al Majlisiy sebagai hasan mungkin disebabkan karena Ibrahiim bin Haasyim adalah perawi mamduh yang tidak ternukil tautsiq dari kalangan mutaqaddimin seperti An Najasyiy dan Ath Thuusiy. Tetapi Ibrahiim bin Haasyim telah mendapat tautsiq dari Ibnu Thawus dan hal ini cukup sebagai hujjah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]

4. Zurarah bin A’yan seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Ja’far dan Abu Abdullah [‘alaihimas salaam] [Rijal Ath Thuusiy hal 337]

Ulama Syi’ah Muhaqqiq Al Hilliy telah berkata tentang qunut dalam kitabnya Al Mu’tabar

كانت أو نـ فلا مرة وهو مذهب اتـ فق الأ صحاب على ا سـ تحـ باب الـ قنوت فـ ي كل صلاة فـ ر ضا علمائـ نا كافـ ة

Para ulama telah bersepakat atas disunahkannya qunuut dalam setiap shalat baik itu shalat wajib ataupun shalat sunnah [nafilah] dan hal itu adalah mazhab seluruh ulama kita [Al Mu’tabar Muhaqqiq Al Hilliy 2/238]

Demikian tulisan singkat tentang qunut dalam mazhab Syi’ah, semoga tulisan ini memperjelas bagi siapapun [terutama orang-orang jahil] bahwa apa yang kami yakini dan amalkan tentang qunut shubuh tidak ada hubungannya dengan mazhab Syi’ah. Syi’ah memiliki pandangan sendiri dan kami juga memiliki pandangan sendiri. Keyakinan kami berlandaskan kitab-kitab hadis ahlus sunnah sedangkan keyakinan Syi’ah berlandaskan kitab-kitab hadis mazhab Syi’ah.

Shalat Tiga Waktu Dengan Alasan Jama’ : Kritik Untuk Muhammad ‘Abdurrahman Al ‘Amiry

Posted on Februari 24, 2015 by secondprince

Shalat Tiga Waktu Dengan Alasan Jama’ : Kritik Untuk Muhammad ‘Abdurrahman Al ‘Amiry

Silakan para pembaca melihat terlebih dahulu tulisan Muhammad ‘Abdurrahman Al ‘Amiriy dalam situsnya disini. Perkara yang dipermasalahkan adalah shalat jama’ dzuhur dan ashar atau maghrib dan isya’ dengan alasan pekerjaan seperti pegawai, sopir, tukang becak, dan petani. Sayang sekali pembahasan Al Amiriy tersebut tidak ilmiah dan banyak mengandung syubhat.

Pembahasan pertama dimulai dari pertanyaan apakah patut menjadi kebiasaan para pekerja seperti tukang becak, petani dan lain-lain untuk shalat tiga waktu dengan menjama' nya karena alasan pekerjaan?.

Jawaban pertanyaan ini sebenarnya sederhana, patut ataukah tidak itu harus ditimbang dengan kacamata Syari'at. Kalau syari'at membolehkan hal tersebut maka ya tidak ada masalah. Tidak perlu ngalor ngidul bicara soal lalai dalam shalat atau dimana rasa syukur kita. Shalat itu perkara yang diatur tatacaranya, nah kalau memang ada aturan syari'at yang membolehkan shalat jama' karena ada hajat atau keperluan maka melaksanakannya bukan berarti lalai atau tidak bersyukur kepada Allah SWT. Apalagi jika perkara menjama' shalat ini dianggap mempermainkan Syari'at agama justru ucapan seperti ini hanya muncul dari orang yang tidak mengerti syari'at agama.

Pembahasan kedua apakah hukumnya menjama' shalat dengan alasan pekerjaan tanpa adanya uzur?. Jawabannya boleh, sedangkan orang yang mengatakan haram maka ia telah menentang sunnah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang jelas dan terang benderang.

ي د عن عمرو ب ن دي نار عن جاب ر ب ن زي د وحدث نا أب و الرب يع الزهراني حدث نا حماد ب ن ز
عن اب ن ع باس أن ر سول الله صلى الله عل يه و سلم صلى ب المدي نة س بعا وث ماني ا
الظهر وال ع صر والمغرب وال ع شاء

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Rabii' Az Zahraaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammaad bin Zaid dari 'Amru bin Diinar dari Jabir bin Zaid dari Ibnu 'Abbaas bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat di Madinah tujuh dan delapan rakaat yaitu Zhuhur Ashar dan Maghrib Isya' [Shahih Muslim 1/490 no 705]

Muhammad 'Abdurrahman Al Amiriy membuat-buat syubhat bahwa shalat jama' yang dimaksud adalah jama' shuri bukan jama' yang sebenarnya. Maksudnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat di akhir waktu Zhuhur kemudian shalat Ashar di awal waktu, seolah-olah kelihatan menjamak tetapi sebenarnya dilakukan pada waktunya sendiri-sendiri. Begitu pula Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat Maghrib di akhir waktu kemudian shalat Isya' di awal waktu. Al Amiriy berhujjah dengan riwayat berikut, ia berkata

Dan hal ini dinyatakan oleh Ibnu Abbas sendiri selaku perawi hadits yang sedang kita bahas diatas. Ibnu Abbas berkata:

جَّلَ العَصْرَ، وَعَجَّلَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيًا جَمِيعًا، وَسَبْعًا جَمِيعًا أَخَّرَ الظُّهْرَ، وَعَ
مَغْرِبَالعِشَاءَ، وَأَخَّرَ ال

Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam 8 rakaat sekaligus dan 7 rakaat sekaligus. Beliau shallallahu alaihi wa sallam mengakhirkan shalat dzuhur dan mempercepat shalat ashar. Dan mempercepat shalat isya dan mengakhirkan shalat maghrib" HR. Bukhari Muslim

Sebenarnya kami cukup heran dengan penukilan hadisnya. Muhammad ‘Abdurrahman Al Amiriy telah berdusta atas sumber nukilan hadis tersebut. Kami tidak menemukan adanya riwayat Bukhariy dan Muslim dengan lafaz yang demikian. Riwayat yang dinukil Al Amiriy adalah riwayat Nasa’iy bukan riwayat Bukhariy dan Muslim

صليت مع :قَالَ ,عَنْ جابر بن زيد عَنِ ابن عباس ,عَنْ عمرو ,حَدَّثَنَا سُفْيَان :أخبرنا قتيبة بن سعيد ، قَالَ
جل الـ ع صر , وأخر الـ مغرب وعجل الـ ع شاءأخر الـ ظهر وع النبي بالمدينة ثمانيًا جميعًا وسبعًا جميعًا ؛

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa’iid yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan dari ‘Amru dari Jabir bin Zaid dari Ibnu ‘Abbaas yang berkata aku shalat bersama Nabi di Madinah delapan rakaat sekaligus dan tujuh rakaat sekaligus. Beliau mengakhirkan shalat Zhuhur dan mempercepat shalat Ashar, mengakhirkan shalat Maghrib dan mempercepat shalat ‘Isyaa’ [Sunan Nasa’iy Al Kubra no 375]

Riwayat ini sanadnya shahih tetapi lafaz “Beliau mengakhirkan shalat Zhuhur dan mempercepat shalat Ashar, mengakhirkan shalat Maghrib dan mempercepat shalat ‘Isyaa” bukan bagian dari perkataan Ibnu ‘Abbaas melainkan idraj [sisipan] dari perawi hadis. Buktinya ada pada riwayat berikut

الَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الشَّعْثَاءِ جَابِرًا قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَ
أَبَا قُلْتُ يَا جَمِيعًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيًا جَمِيعًا وَسَبْعًا
الشَّعْثَاءِ أَظُنُّهُ أَخَّرَ الظُّهْرَ وَعَجَّلَ الْعَصْرَ وَعَجَّلَ الْعِشَاءَ وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ قَالَ وَأَنَا أَظُنُّ

Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan dari ‘Amru yang berkata aku mendengar Abul Sya’tsaa’ Jaabir yang berkata aku mendengar Ibnu ‘Abbaas [radiallahu ‘anhum] berkata aku shalat bersama Nabi di Madinah delapan rakaat sekaligus dan tujuh rakaat sekaligus. ‘Amru berkata “wahai Abul Sya’tsaa’ aku mengira Beliau mengakhirkan shalat Zhuhur dan mempercepat shalat Ashar, mengakhirkan shalat Maghrib dan mempercepat shalat ‘Isyaa’. [Abu Sya’tsaa’] berkata “aku juga mengiranya demikian” [Shahih Bukhariy 2/58 no 1174].

Oleh karena itu nampak jelas kekeliruan Asy Syaukaniy yaitu ulama yang dikutip oleh Al Amiriy perkataannya

Imam Syaukani Rahimahullah berkata:

:سٍ بِلَفْظِومِمَّا يَدُلّ عَلَى تَعْيِين حَمْل حَدِيثِ الْبَابِ عَلَى الْجَمْع الصُّورِيّ مَا أَخْرَجَهُ النَّسَائِيّ عَنْ ابْنِ عَبَّا
الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا، أَخَّرَ الظُّهْر ـلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَص ـصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيّ «
رَوَاهُ مِنْ فَهَذَا ابْنُ عَبَّاسٍ رَاوِي حَدِيثِ الْبَابِ قَدْ صَرَّحَ بِأَنَّ مَا «وَعَجَّلَ الْعَصْر، وَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ وَعَجَّلَ الْعِشَاءَ
الْجَمْع الْمَذْكُور هُوَ الْجَمْع الصُّورِيّ

"Dan dari apa yang membawa hadits ini (Hadits Ibnu Abbas) kepada jama' shuuri (bukan jama'a beneran) adalah riwayat yang dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ibnu Abbas dengan lafadz: "Aku bersama nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat dzuhur dan ashar sekaligus, dan maghrib isya sekaligus. Beliau mengakhirkan shalat dzuhur dan mempercepat shalat ashar. Dan mengakhirkan shalat ashar dan mempercepat shalat isya". Maka ibnu Abbas ini adalah perawi hadits bab (yang sedang dibahas), Ibnu Abbas telah memperjelas bahwasanya apa yang diriwayatkan olehnya mengenai jama' shalat yang disebutkan adalah jama' shuuri" (Nail Al-Authar 2/358)

Lafaz yang dijadikan hujjah oleh Asy Syaukaniy tersebut bukanlah perkataan Ibnu 'Abbaas melainkan idraaj [sisipan] dari perawi hadis yaitu zhan [dugaan] sang perawi terhadap hadis tersebut. Dan zhan atau prasangka tidak menjadi hujjah. Apalagi di saat yang lain Abu Sya'tsaa' Jabir bin Zaid perawi tersebut menyebutkan zhan atau dugaan yang lain

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ
فَقَالَ أَيُّوبُ لَعَلَّهُ فِي لَيْلَةٍ ى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِالْمَدِينَةِ سَبْعًا وَثَمَانِيًا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَصَلَّ
مَطِيرَةٍ قَالَ عَسَى

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammaad dia Ibnu Zaid dari 'Amru bin Diinar dari Jabir bin Zaid dari Ibnu 'Abbaas bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat di Madinah tujuh dan delapan rakaat Zhuhur Ashar dan Maghrib Isyaa'. Maka Ayuub berkata "mungkin karena malam berhujan". [Jabir bin Zaid] berkata "bisa jadi" [Shahih Bukhariy 1/114 no 543]

Di saat lain perawi mengira itu jamak shuriy dan di saat lain perawi yang sama mengira jama' itu karena hujan. Dugaan tidak menjadi hujjah dan terdapat riwayat Ibnu 'Abbas yang menunjukkan bahwa jama' tersebut memang betul jama' shalat sebenarnya bukan jama' shuriy.

وحدثـ ني أبـ و الـ ربـ يع الـ زهرانـ ي حدثـ نا حماد عن الـ زبـ ير بـ ن الـ خريـ ت عن عـ بدالله بـ ن
وجـ عل خطـ بـ نا ابـ ن عـ باس يـ وما بـ عد الـ عـ صر حـ تى غربـ ت الـ شمس وبـ دت الـ نجوم شـ قـ يق قـ ال
لاة قـ ال فـ جاءه رجل من بـ ني تـ مـ يم لا يـ فـ تر ولا يـ نـ ثـ ني الـ ناس يـ قولون الـ صلاة الـ ص
ر سول الله الـ صلاة الـ صلاة فـ قال ابـ ن عـ باس أتـ عـ لمـ ني بـ الـ سـ نة ؟ لا أم لـ ك ثـ م قـ ال رأيـ ت
قـ ال عـ بدالله بـ ن صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم جمع بـ ين الـ ظهر والـ عـ صر والـ مـ غرب والـ عـ شاء
لـ ته شـ قـ يق فـ حاك فـ ي صدري من ذلـ ك شيء فـ أتـ يت أبـ ا هـ ريـ رة فـ سألـ ته فـ صدق مـ قا

Dan telah menceritakan kepada kami Abu Rabii' Az Zahraaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammaad dari Zubair bin Khirriit dari 'Abdullah bin Syaqiiq yang berkata Ibnu 'Abbas berkhutbah kepada kami pada suatu hari setelah Ashar sampai terbenamnya matahari dan nampak bintang-bintang maka orang-orang pun mulai menyerukan "shalat shalat". Kemudian datang seorang dari Bani Tamim yang tidak henti-hentinya menyerukan "shalat shalat". Maka Ibnu 'Abbas berkata "engkau ingin mengajariku Sunnah? Celakalah engkau, kemudian Ibnu 'Abbas berkata "aku telah melihat

Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menjama' shalat Zhuhur Ashar dan Maghrib Isyaa'. 'Abdullah bin Syaqiiq berkata "dalam hatiku muncul sesuatu yang mengganjal, maka aku mendatangi Abu Hurairah dan bertanya kepadanya, maka ia membenarkan ucapannya [Ibnu 'Abbas] [Shahih Muslim 1/490 no 705]

Zhahir lafaz riwayat Muslim di atas memang menyebutkan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menjama' Zhuhur Ashar dan Maghrib Isyaa'. Kemudian apa yang dilakukan Ibnu 'Abbas belum mengerjakan shalat maghrib sampai nampaknya bintang-bintang menunjukkan bahwa ia akan shalat jama' takhir maghrib isyaa' maka bisa dipastikan hal itu bukan jama' shuriy.

Perbuatan Ibnu 'Abbaas yang menjama' shalat maghrib dan isya' karena sibuk berkhutbah [menyampaikan ilmu] menjadi dasar untuk menolak zhan [dugaan] perawi hadis yang menganggap jama' tersebut adalah jama' shuriy atau zhan [dugaan] yang menganggap hal itu adalah jama' karena hujan.

Muhammad 'Abdurrahman Al Amiriy kemudian membawakan hadis lain yang menurut anggapannya menjadi hujjah bahwa jama' tersebut dilakukan karena terdapat uzur perkara berat yang mendesak. Berikut riwayat yang dimaksud

وحدث نا أحمد ب ن ي ون س وعون ب ن سلام جم يعا عن زه ير ق ال اب ن ي ون س حدث نا زه ير حدث نا أب و ال زب ير عن سع يد ب ن ج ب ير عن اب ن ع باس ق ال صلى ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ال ظهر وال ع صر جم يعا ب المدي نة ف ي غ ير خوف ولا س فر ق ال أب و ال زب ير ف سألت سع يدا لم ف عل ذلك ؟ ف قال سألت اب ن ع باس كما سأل تني ف قال أراد أن لا ي حرج أحدا من أم ته

Dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yuunus dan 'Aun bin Salaam keduanya dari Zuhair. Ibnu Yuunus berkata telah menceritakan kepada kami Zuhair yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Zubair dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbaas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat zhuhur dan ashar sekaligus di Madinah bukan karena takut dan bukan pula dalam perjalanan. Abu Zubair berkata maka aku bertanya kepada Sa'id "mengapa Beliau melakukannya?". [Sa'id] berkata aku telah bertanya kepada Ibnu 'Abbas sebagaimana engkau bertanya kepadaku. Maka ia menjawab "Beliau menginginkan tidak menyulitkan seorangpun dari umatnya" [Shahih Muslim 1/489 *no 705]*

Dalam hadis di atas tidak ada disebutkan bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] melakukan shalat jama' karena uzur perkara berat atau mendesak. Lafaz hadis "Beliau menginginkan tidak menyulitkan seorangpun dari umatnya" adalah tujuan dari syari'at shalat jama' tersebut bukan sebagai keterangan yang menunjukkan adanya uzur. Secara zhahir hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melakukan shalat jama' tersebut tanpa adanya uzur, Beliau ingin memberikan keluasan kepada umatnya

sehingga tidak ada satupun dari umatnya yang akan merasa kesulitan dalam melaksanakan shalat.

Al Baghawiy memahami hadis riwayat Muslim tersebut sebagai dalil bolehnya menjama' shalat tanpa adanya uzur. Al Baghawiy setelah meriwayatkan hadis di atas dalam kitabnya Syarh As Sunnah, ia berkata

قَالَ بِهِ قَلِيلٌ مِنْ أَهْلِ هَذَا الْحَدِيثُ يَدُلُّ عَلَى جَوَازِ الْجَمْعِ بِلا عُذْرٍ ، لأَنَّهُ جَعَلَ الْعِلَّةَ أَنْ لا تَحْرَجَ أُمَّتُهُ ، وَقَدْ بْنِ سِيرِينَ ، أَنَّهُ كَانَ لا يَرَى بَأْسًا بِالْجَمْعِ بَيْنَ الصَّلاتَيْنِ إِذَا كَانَتْ حَاجَةٌ أَوْ شَيْءٌ ، مَا الْحَدِيثِ ، وَحُكِيَ عَنِ ا لَمْ يَتَّخِذْهُ عَادَةً

Hadis ini menjadi dalil dibolehkannya menjama' shalat tanpa adanya uzur, karena Beliau telah menjadikan sebabnya sebagai tidak menyulitkan umatnya, Dan sungguh telah berkata demikian sedikit dari ahlul hadis, dihikayatkan dari Ibnu Siriin bahwa ia berkata "tidak mengapa menjama' dua shalat jika memiliki hajat atau sesuatu keperluan dan tidak menjadikannya sebagai kebiasaan" [Syarh As Sunnah Al Baghawiy 4/199 no 1044]

Ibnu 'Abbaas sendiri selaku sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut telah mengamalkan menjama' shalat bukan karena ada perkara berat yang mendesak sebagaimana dikatakan Al Amiriy. Apakah berkhutbah atau menyampaikan ilmu termasuk perkara berat mendesak?. Bukankah begitu mudah untuk berhenti sejenak untuk melaksanakan shalat. Kalau Al Amiriy menganggap shalat jama' tersebut mempermainkan syari'at atau lalai maka itu berarti ia menuduh Ibnu 'Abbaas telah mempermainkan syari'at.

حدثنا موسى بن هارون ثنا داود بن عمرو الضبي ثنا محمد بن مسلم الطائفي عن عمرو بن دينار عن جابر بن زيد عن ابن عباس قال : صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ثمان ركعات جميعا وسبع ركعات جميعا من غير مرض ولا علة

Telah menceritakan kepada kami Muusa bin Haruun yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin 'Amru Adh Dhabiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim Ath Tha'ifiy dari 'Amru bin Diinar dari Jabir bin Zaid dari Ibnu 'Abbaas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat delapan rakaat sekaligus dan tujuh raka'at sekaligus bukan karena sakit dan tanpa sebab tertentu [uzur] *[Mu'jam Al Kabir 12/177 no 12807]*

Riwayat Ath Thabraniy di atas para perawinya tsiqat dan shaduq, berikut keterangan tentangnya

1. Muusa bin Haaruun seorang hafiz tsiqat kabiir [Taqrib At Tahdzib 2/230]
2. Dawud bin 'Amru Adh Dhabiy seorang yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/281]
3. Muhammad bin Muslim Ath Tha'ifiy seorang yang shaduq sering keliru dari sisi hafalannya [Taqrib At Tahdzib 2/133]. Dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa Muhammad bin Muslim seorang yang shaduq hasanul hadis [Tahrir Taqrib At Tahdzib no 6293]
4. 'Amru bin Dinar Al Makkiy seorang yang tsiqat tsabit [Taqrib At Tahdzib 1/734]
5. Jabir bin Zaid seorang yang tsiqat faqiih [Taqrib At Tahdziib 1/152]

Riwayat Ath Thabraniy di atas adalah qarinah kuat yang menyatakan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menjama' shalat tersebut tanpa adanya uzur.

Kesimpulan

Dalam perkara ini, pendapat yang rajih adalah apa yang dikatakan sebagian ulama bahwa menjama’ shalat dibolehkan secara mutlak asal tidak dijadikan kebiasaan. Ibnu Hajar berkata

ر هذا الـ حديـ ث ، فـ جوزوا الـ جمع فـ ي الـ حـ ضر لـ لحاجة وقـ د ذهب جماعة من الأئـ مة إلـ ى الأخـ ذ بـ ظاه مطـ لـ قا لـ كن بـ شرط أن لا يـ تخذ ذلـ ك عادة ، وممن قـ ال بـ ه ابـ ن سـ يريـ ن وربـ يعة وأ شهب وابـ ن الـ مـ نذر والـ ق فال الـ كـ بـ ير وحـ كاه الـ خطابـ ي عن جماعة من أ صحاب الـ حديـ ث ، وا سـ تدل لـ هم بـ ما ت لابـ ن ع باس لـ م وقـ ع عـ نـ د مـ سـ لم فـ ي هذا الـ حديـ ث من طريـ ق سـ عـ يد بـ ن جـ بـ ير قـ ال : فـ قل فـ عل ذلـ ك ؟ قـ ال : أراد أن لا يـ حرج أحدا من أمـ ته

Dan sungguh sekelompok dari para imam telah mengambil zhahir hadis ini, maka mereka membolehkan secara mutlak shalat jama’ ketika mukim karena ada keperluan tetapi dengan syarat tidak menjadikan hal itu sebagai kebiasaan. Diantara yang mengatakan demikian adalah Ibnu Sirin, Rabii’ah, Asyhab, Ibnu Mundzir, Al Qaffaal Al Kabiir dan dihikayatkan oleh Al Khaththaabiy dari jama’ah ahli hadis. Dan mereka telah berdalil dengan hadis ini riwayat Muslim dari jalan Sa’iid bin Jubair yang berkata maka aku berkata kepada Ibnu ‘Abbas “mengapa Beliau melakukannya?”. Ibnu ‘Abbaas berkata “Beliau menginginkan tidak menyulitkan seorangpun dari umatnya “ [Fath Al Bariy Ibnu Hajar 2/24]

Pernyataan para ulama yang dinukil Ibnu Hajar tersebut telah sesuai dengan dalil shahih dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu ‘Abbaas. Pernyataan para ulama ini sekaligus membatalkan klaim ijma’ dalam mengharamkan shalat jama’ tanpa adanya uzur. Bagaimana bisa dikatakan ijma’ kalau terdapat sekelompok ulama yang mengingkarinya.

Perkara shalat jama’ tanpa adanya uzur ini telah menjadi keluasan Syari’at yang memberikan kemudahan bagi umat islam. Tidak perlu dikait-kaitkan dengan waham orang-orang bodoh yang menuduh hal itu mempermainkan syari’at atau lalai dalam shalat. Orang yang menuduh perkara sunnah sebagai mempermainkan syari’at maka orang tersebut telah melakukan kemungkaran yang besar. Semoga Allah SWT melindungi kita dari kemungkaran orang-orang tersebut.

Uji Hafalan Anda Wahai Pengikut Syi’ah Dan Ahlus Sunnah

Posted on Februari 21, 2015 by secondprince

Uji Hafalan Anda Wahai Syi’ah Dan Ahlus Sunnah

Tulisan ini jangan dianggap terlalu serius, anggaplah sekedar obrolan santai sambil minum kopi. Terinspirasi dari status salah seorang muslim dalam akun facebook-nya sebagaimana dapat pembaca lihat

[UJI HAFALAN ANDA]

Ada yang sudah hafal juz 29? Coba cek hafalan anda dengan ayat yang dikutip Syi'ah dalam kitabnya berikut:

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ * لِلْكَافِرِينَ بِوِلَايَةِ عَلِيٍّ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

[Al Kafi 2/390]

Ada yang sudah hafal juz 1? Coba cek lagi dengan yang ini:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فِي عَلِيٍّ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ

"Dan jika kalian ragu-ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami tentang 'Ali maka datangkanlah satu surat yang semisal itu."

[Al Kafi 2/381]

Atau, ada yang sudah hafal khutbatul hajah? Boleh dibandingkan dengan ini:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فِي وِلَايَةِ عَلِيٍّ وَوِلَايَةِ الْأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِهِ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

"Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya tentang kewalian 'Ali dan para imam setelahnya, maka ia telah menang dengan kemenangan yang besar"

[Al Kafi 2/372]

Jika ada yang merasa hafalannya cocok dengan yang tertulis di atas, berarti ada yang tidak beres dengan hafalan Anda.

Sebelum anda para pembaca menguji hafalan anda, maka ada baiknya kami membantu memberikan sedikit gambaran kualitas riwayat yang dikutip dalam kitab Al Kafiy tersebut [tentu saja berdasarkan kaidah ilmu dalam mazhab Syi'ah].

Riwayat Pertama [Al Ma'arij ayat 1 & 2]

علي بن إبراهيم، عن أحمد بن محمد، عن محمد بن خالد، عن محمد بن سليمان عن أبيه، عن أبي بصير، عن أبي عبد الله عليه السلام في قول الله تعالى: " سأل سائل بعذاب واقع * للكافرين (بولاية علي) ليس له دافع " ثم قال: هكذا والله نزل بها جبرئيل عليه السلام على محمد صلى الله عليه وآله

'Aliy bin Ibrahiim dari Ahmad bin Muhammad dari Muhammad bin Khaalid dari Muhammad bin Sulaiman dari Ayahnya dari Abi Bashiir dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] tentang firman Allah ta'ala "seorang peminta telah meminta kedatangan azab yang bakal terjadi untuk orang-orang kafir terhadap wilayah Aliy yang tidak seorangpun dapat menolaknya". Kemudian Beliau berkata "demi Allah begitulah Jibril ['alaihis salaam] turun dengannya kepada Muhammad [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] [Al Kafiy Al Kulainiy 1/265 no 47]

Al Majlisiy mengatakan hadis ini dhaif [Miraat Al 'Uquul 5/60]. Dan pernyataan Al Majlisiy benar karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sulaiman Ad Dailamiy dan Ayahnya.

1. Muhammad bin Sulaiman Ad Dailamiy, An Najasyiy mengatakan ia dhaif jiddan [Rijal An Najasyiy hal 349 no 987].
2. Sulaiman bin ‘Abdullah Ad Dailamiy, An Najasyiy berkata “dan dikatakan bahwa ia ghuluw pendusta dan demikian pula anaknya Muhammad, tidak beramal dengan apa yang menyendiri dalam riwayatnya” [Rijal An Najasyiy hal 179 no 482]

Riwayat Kedua [Al Baqarah ayat 23]

وبهذا الاسناد، عن محمد بن سنان، عن عمار بن مروان، عن منخل، عن جابر، قال: نزل جبرئيل عليه السلام بهذه الآية على محمد هكذا: " وإن كنتم في ريب مما نزلنا على في علي) فأتوا بسورة من مثله عبدنا (

Dan dengan sanad ini dari Muhammad bin Sinaan dari ‘Ammaar bin Marwaan dari Munakhkhal dari Jabir yang berkata Jibril [‘alaihis salaam] turun dengan ayat ini kepada Muhammad “Dan jika kamu [tetap] dalam keraguan tentang Al Qur’an yang kami wahyukan kepada hamba kami [Muhammad] tentang Aliy maka buatlah satu surat yang semisal dengan Al Qur’an itu” [Al Kafiy Al Kulainiy 1/262 no 26]

Al Majlisiy mengatakan bahwa hadis ini dhaif [Miraat Al ‘Uquul 5/28]. Pernyataan Al Majlisiy benar karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sinaan dan Munakhkhal bin Jamiil

1. Muhammad bin Sinaan berdasarkan pendapat yang rajih dia adalah perawi yang dhaif. Kami telah membuat pembahasan khusus tentangnya disini [berdasarkan kaidah ilmu dalam mazhab Syi’ah]
2. Munakhkhal bin Jamiil, An Najasyiy mengatakan bahwa dia seorang yang dhaif jelek riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 403 no 1127]

Riwayat Ketiga [Al Ahzaab ayat 71]

الحسين بن محمد، عن معلى بن محمد، عن علي بن أسباط، عن علي بن أبي حمزة، عن أبي بصير، عن أبي عبد الله عليه السلام في قول الله عز وجل: " ومن يطع الله في ولاية علي [وولاية] الأئمة من بعده) فقد فاز فوزا عظيما " هكذا نزلت ورسوله (

Husain bin Muhammad dari Mu’alla bin Muhammad dari ‘Aliy bin Asbaath dari ‘Aliy bin Abi Hamzah dari Abi Bashiir dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang firman Allah ‘azza wajalla “dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam wilayah ‘Aliy dan para imam setelahnya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. Begitulah ayat tersebut diturunkan [Al Kafiy Al Kulainiy 1/260 no 8]

Al Majlisiy mengatakan hadis ini dhaif [Miraat Al ‘Uquul 5/14]. Pernyataan Al Majlisiy benar karena di dalam sanadnya ada ‘Aliy bin Abi Hamzah Al Bathaa’iniy. Aliy bin Hasan menyatakan bahwa Aliy bin Abi Hamzah seorang pendusta [Rijal Al Kasyiy hal 338 no 235]

Berikutnya mari kita juga menguji hafalan di sisi kitab Ahlus Sunnah. Untuk memudahkan kita langsung ambil dari kitab Shahih yaitu Shahih Bukhariy. Ada yang hafal Juz ‘Amma?. Mari kita uji hafalan surat Al Lail

٤٩٤٤ ــ حدّثنا عمرُ حدَّثني أبي حدَّثنا الأعمشُ عن إبراهيم قال « قدِمَ أصحابُ عبدِ الله على أبي الدَّرداء ، فطلبهم فوجَدهم فقال : أيُّكم يَقرأُ على قراءةِ عبد الله ؟ قال كلُّنا . قال : فأيُّكم يحفَظُ ؟وأشاروا إلى علقمةَ ، قال : كيف سمعتَهُ يقرأ ﴿ والليلِ إذا يغشى ﴾ قال علقمةُ ﴿ والذكرِ والأنثى ﴾ قال أشهدُ إني سمعت النبيَّ صلى الله عليه وسلم يقرأُ هكذا ، وهؤلاء يريدونني على أن أقرأ ﴿ وما خلقَ الذَّكر والأنثى ﴾ والله لا أُتابِعُهم »

عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ اللَّهِ
فَأَيُّكُمْ أَحْفَظُ فَأَشَارُوا إِلَى عَلْقَمَةَ قَالَ كَيْفَ فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَقْرَأُ عَلَى قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُلُّنَا قَالَ
قَالَ أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى قَالَ عَلْقَمَةُ {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى }سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ
وَاللَّهِ لَا أُتَابِعُهُمْ {وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى }يَقْرَأُ هَكَذَا وَهَؤُلَاءِ يُرِيدُونِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A’masy dari Ibrahim yang berkata sahabat-sahabat ‘Abdullah datang menemui Abu Darda’. Maka ia [Abu Darda’] mencari mereka dan menemui mereka. Ia berkata kepada mereka “siapakah diantara kalian yang membaca dengan bacaan ‘Abdullah?”. [salah seorang] berkata “kami semua”. Ia berkata “lalu siapa diantara kalian yang paling baik bacaannya?” maka mereka pun menunjuk Alqamah. Abu Darda’ bertanya “bagaimana kamu mendengarnya membaca ayat Wallaili idzaa yaghsyaa”. Alqamah berkata “wadzdzakari wal untsaa”. Abu Darda’ berkata “aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] membacanya demikian, akan tetapi mereka menginginkan agar aku membacanya “wama khalaqa dzakara wal untsaa”. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka [Shahih Bukhari 6/170 no 4944

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى

Jika ada yang merasa hafalannya cocok dengan yang tertulis di atas, berarti ada yang tidak beres dengan hafalan anda. Masih belum cukup, mari kita uji lagi hafalan anda Asy Syu’ara ayat 214

٤٩٧١ ــ حدّثنا يوسفُ بن موسى حدَّثنا أبو أسامةَ حدَّثنا الأعمشُ حدَّثنا عَمرُو بن مُرَّة عن سعيد بن جُبير « عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : لما نزلَت : وأنذِر عشيرتَكَ الأقربين ، ورهطك منهمُ المخلصين ، خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى صَعِدَ الصفا فهتَف : يا صباحَاه . فقالوا : من هذا ؟ فاجتمعوا إليه ، فقال : أرأيتم إن أخبرتُكم أنّ خيلاً تخرُجُ من سَفح هذا الجبَل أكنتم مُصدِّقيَّ ؟ قالوا : ما جرَّبنا عليك كِذباً . قال : فإنِّي نَذيرٌ لكم بين يدَيْ عذابٍ شديد . قال أبو لهب : تبّاً لك ، ما جمعتَنا إلا لهذا ؟ ثم قام . فنزلَت : ﴿ تبت يَدا أبي لهب وتبّ ﴾ . وقد تبَّ . هكذا قرأها الأعمش يومئذ »

بَيْرٍ عَنْ ابْنِ بْنِ جُحَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ
ينَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِعَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلَصِ
لُوا مَنْ هَذَا فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا فَهَتَفَ يَا صَبَاحَاهْ فَقَا
نِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ قَالُوا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا قَالَ فَإِ
وَقَدْ تَبَّ هَكَذَا قَرَأَهَا {تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ }الَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ مَا جَمَعْتَنَا إِلَّا لِهَذَا ثُمَّ قَامَ فَنَزَلَتْشَدِيدٍ قَ
الْأَعْمَشُ يَوْمَئِذٍ

Telah menceritakan kepada kami Yuusuf bin Muusa yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Usamah yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masyiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Murrah dari Sa'iid bin Jubair dari Ibnu 'Abbaas [radiallahu 'anhuma] yang berkata Ketika turun ayat wa andzir 'asyiiratakal aqrabiin wa rahthaka minhumul mukhlashiin Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar hingga naik ke atas bukit Shafa dan menyerukan "wahai sekalian manusia". Orang-orang berkata "Siapakah orang ini?" akhirnya mereka pun berkumpul kepada beliau. Maka Beliau berkata "Bagaimana pendapat kalian, jika aku mengabarkan kepada kalian bahwa di balik bukit ada pasukan berkuda akan segera keluar, apakah kalian akan membenarkanku?." Mereka berkata "kami belum pernah mendengar bahwa kamu berdusta". Beliau kemudian berkata "Sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan bagi kalian bahwa di hadapanku ada adzab yang sangat pedih". Maka Abu Lahab pun berkata "Celaka kamu wahai Muhammad. Apakah hanya lantaran ini kamu mengumpulkan kami?" kemudian ia pergi, dan turunlah firman Allah, "tabbat yadaa abiy lahabiw watabb". Al A'masy membacanya sekarang "wa qad tabb" [Shahih Bukhariy 6/179 no 4971]

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلَصِينَ

Jika ada yang merasa hafalannya cocok dengan yang tertulis di atas, berarti ada yang tidak beres dengan hafalan anda

Akhir kata selamat menguji hafalan anda wahai para pembaca, tidak peduli apakah anda Syi'ah atau Ahlus Sunnah, yang penting jangan lupa uji hafalannya nyantai saja sambil minum kopi.

Doa Nabi Pada Pernikahan Aliy Dengan Fathimah = Made In Syi'ah? : Kedustaan Pencela Syi'ah

Posted on Februari 19, 2015 by secondprince

Doa Nabi Pada Pernikahan Aliy Dengan Fathimah = Made In Syi'ah? : Kedustaan Pencela Syi'ah

Berikut contoh kedustaan dari salah satu pencela Syi'ah, yang kelas dan kualitas [rendahnya] sama dengan Jaser Leonheart. Dalam akun facebook-nya ia mengatakan bahwa doa Nabi pada pernikahan Aliy dengan Fathimah adalah buatan orang Syi'ah.

Ispiraini Hamdan
January 12 ·

Do'a Nabi Pada Pernikahan Ali Dengan Fatimah = MADE IN SYIAH.

Do'a yg tertulis di surat undangan sering diklaim do'a Nabi pada Akad nikah Ali dengan Fatimah, ternyata adanya di kitab Syiah (Biharul Anwar) dan web-web Syiah. Sebaiknya cantumkan saja do'a yg jelas-jelas shahih dari Rasulullah, atau kalaupun mau dicantumkan juga do'a tsb, jangan ditulis itu do'anya Rasulullah.

Hendry Edison Hukumnya ap ustad kalau memakai doa made in syiah?
January 13 at 11:51am · Like

Ispiraini Hamdan Sile dishare, spy ummat Islam meninggalkan doa karangan ulama syiah dan beralih kedoa yg shahih dr Rasulullah.
January 13 at 11:52am · Like · 1

[265]

لي و لكم

5- خطبة محمد التقي (ع) عند تزويجه بنت المأمون الحمد لله إقرارا بنعمته و لا إله إلا الله إخلاصا لوحدانيته و صلى الله على محمد سيد بريته و على الأصفياء من عترته أما بعد فقد كان من فضل الله تعالى على الأنام أن أغناهم بالحلال عن الحرام فقال سبحانه وَ أَنْكِحُوا الْأَيامى مِنْكُمْ وَ الصَّالِحِينَ مِنْ عِبادِكُمْ وَ إِمائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَراءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَ اللَّهُ واسِعٌ عَلِيمٌ ثم إن محمد بن علي بن موسى يخطب أم الفضل ابنة عبد الله المأمون و قد بذل لها من الصداق مهر جدته فاطمة بنت محمد صلى الله عليه و عليها و هو خمسمائة درهم جيادا فهل زوجته يا أمير المؤمنين على الصداق المذكور قال المأمون نعم قد زوجتك يا أبا جعفر أم الفضل ابنتي على الصداق المذكور فهل قبلت النكاح قال أبو جعفر (ع) نعم قبلت النكاح و رضيت به

6- من أمالي السيد أبي طالب الهروي عن زين العابدين (ع) قال خطب النبي (ص) حين زوج فاطمة من علي (ع) فقال الحمد لله المحمود لنعمته المعبود بقدرته المطاع لسلطانه المرهوب من عذابه المرغوب إليه فيما عنده النافذ أمره في سمائه و أرضه ثم إن الله عز و جل أمرني أن أزوج فاطمة من علي فقد زوجته على أربعمائة مثقال فضة إن رضي بذلك علي ثم دعا بطبق بسر فقال انتهبوا فبينا ننتهب إذ دخل علي فقال النبي (ص) يا علي أ علمت أن الله أمرني أن أزوجك فاطمة فقد زوجتكها على أربعمائة مثقال فضة إن رضيت فقال علي رضيت بذلك عن الله و عن رسوله فقال النبي (ص) جمع الله شملكما و أسعد جدكما و أخرج منكما كثيرا طيبا

7- قال رسول الله (ص) أنكحت زيد بن حارثة زينب بنت جحش

[266]

Orang ini seperti Jaser Leonheart mulutnya lebih besar dibanding kepalanya. Hal ini mungkin karena yang bersangkutan terlalu gemar mencela mazhab Syi'ah dimana kegemarannya tersebut telah melampaui usahanya dalam menuntut ilmu. Doa tersebut meskipun kedudukannya dhaif [bahkan ada yang mengatakan maudhu'] memang tercantum dalam kitab ulama ahlus sunnah. Diantara kitab yang memuat doa tersebut adalah

1. Kitab Dzakhaair Al 'Uqbaa oleh Muhibbuddiin Ath Thabariy
2. Kitab Mirqah Al Mafaatiih Syarh Misykaah Al Mashaabiih oleh Mulla 'Aliy Al Qaariy
3. Kitab Tarikh Dimaysiq oleh Ibnu Asakir [dengan sedikit perbedaan lafaz]

Kitab Dzakhaair Al 'Uqbaa Muhibbuddiin Ath Thabariy hal 69-70

تراجم آل بيت رسول الله
صلى الله عليه وسلم

ذخائر العقبى
في مناقب ذوي القربى

تأليف
الإمام الحافظ المحدث المؤرخ محب الدين أبي العباس أحمد بن عبد الله بن محمد الطبري المكي
٦١٥ - ٦٩٤ هـ

حققه وعلق عليه
أكرم البوشي

قرأه وقدم له
محمود الأرناؤوط

الطبعة الأولى المحققة
بالاعتماد على نسختين خطيتين

ذكر أن تزويج فاطمة علياً كان بأمر الله عزَّ وجلَّ ووحي منه

عن أنس بن مالك ـ رضي الله عنه ـ قال: خطب أبو بكر ـ رضي الله عنه ـ إلى النبي ﷺ ابنتَه فاطمة، فقال النبي ﷺ : «يا أبا بكر لم يَنزِل القضاءُ بعد». ثم خطبها عمر ـ رضي الله عنه ـ مع عدَّة من قريش، كلُّهم يقول له مثلَ قوله لأبي بكر. فقيل لعليٍّ: لو خطبتَ إلى النبي ﷺ فاطمة[4] لخليقٌ أن يزوِّجكها . قال : وكيف وقد خطبها أشراف

(١) الخبر بطوله ورواياته ذكره المؤلف في «الرياض النضرة» ٣/١٨٢ ـ ١٨٤ ضمن ترجمة علي رضي الله عنه .

(١) هكذا في (م) ووردت في المطبوع «تحسحسنا» وكلاهما بمعنى : تحركنا .

(٢) وأخرجه ابن عساكر (مختصره : ١٧/٣٣٦ ـ ٣٣٧) وأخرج بعضه ابن الأثير في «أسد الغابة» ٧/٢٢٤ .

(٣) وهو في «طبقات ابن سعد» ٨/٢٠ .

(٤) سقطت لفظة «فاطمة» من المطبوع .

قريش فلم يزوِّجْها ؟ قال : فخطبتُها ، فقال النبي ﷺ : «قد أمرني ربي عزَّ وجلَّ بذلك» . قال أنس : ثم دعاني النبي ﷺ بعد أيام فقال لي : «يا أنسُ اخرجْ وادعُ لي أبا بكر الصدِّيق ، وعمر بن الخطّاب ، وعثمان بن عفّان ، وعبد الرحمن بن عوف ، وسعد بن أبي وقّاص ، وطلحة ، والزبير ، و. . . بعدَّة من الأنصار» . قال : فدعوتُهم ، فلمّا اجتمعوا عنده وأخذوا مجالسهم ـ وكان عليٌّ غائباً في حاجة للنبي ﷺ ـ فقال النبي ﷺ : «الحمدُ للهِ المحمودِ بنعمتِه ، المعبودِ بقُدرتِه ، المُطاعِ بسُلطانِه ، المَرْهوبِ من عذابه وسَطَواته ، النافذِ أمرُهُ في سمائه وأرضه ، الذي خلقَ الخلْقَ بقُدرته ، وميَّزهم بأحكامه ، وأعزَّهُم بدينه ، وأكرَمَهُم بنبيِّه محمد ﷺ . إن الله ـ تبارك اسمُه ، وتعالتْ عظمتُه ـ جعل المصاهَرَة نَسَباً لاحِقاً ، وأمراً مفترَضاً ، أوْشَجَ به الأرحام ، وألزمَ به الأنام ، فقال عزَّ مِنْ قائل : ﴿وهُوَ الذي خَلَقَ مِنَ الماءِ بَشَراً فَجَعَلَهُ نَسَباً وصِهْراً وكانَ ربُّكَ قَديراً﴾ [الفرقان : ٥٤] فأمْرُ الله يَجْري إلى قضائه ، وقضاؤُهُ يَجْري إلى قَدَره ، ولكلِّ قضاء قَدَر ، ولكلِّ قدر أجَل ، ولكل أجل كتاب ﴿يَمْحُو اللهُ ما يَشاءُ ويُثْبِتُ وعندَهُ أُمُّ الكِتابِ﴾ [الرعد : ٣٩] . ثم إنَّ الله تعالى أمَرَني أنْ أزوِّجَ فاطمةَ بنتَ خديجةَ من عليِّ بن أبي طالب فاشهَدُوا أنِّي قد زوَّجتُه على أربع مئة مثقال فضة إنْ رَضِيَ بذلك عليُّ بن أبي طالب» . ثم دعا بطبق من بُسْر ، فوضعتْ بين أيدينا ، ثم قال : «انتَهِبُوا» ، فانتَهَبْنا ، فبينا نحن ننتَهِبُ إذ دخل عليٌّ ـ رضي الله عنه ـ على النبي ﷺ فتبسَّم النبي ﷺ في وجهه ثم قال : «إنَّ اللهَ قد أمَرَني أن أزوِّجَكَ فاطمةَ على أربع مئة مثقال فضة إنْ رَضِيتَ بذلك» قال : رضيتُ بذلك يا رسول الله . قال أنس : فقال النبي ﷺ : «جمعَ اللهُ شَمْلَكُما ، وأسعَدَ جَدَّكُما ، وباركَ عليكُما ، وأخرج منكُما كثيراً طيِّباً» . قال أنس : فوالله لقد أخرج الله منهما الكثير الطيِّب . أخرجه أبو الخير القَزْويني الحاكمي[1] .

Kitab Mirqah Al Mafaatiih Syarh Misykaah Al Mashaabiih Mulla ‘Aliy Al Qaariy 11/259-260 no 6104

مرقاة المفاتيح

للعلامة الشيخ علي بن سلطان محمد القاري المتوفى سنة ١٠١٤هـ

شرح مشكاة المصابيح

للإمام العلامة محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي المتوفى سنة ٧٤١هـ

تحقيق

الشيخ جمال عيتاني

تنبيه:

وضعنا متن المشكاة في أعلى الصفحات، ووضعنا أسفل منها نص "مرقاة المفاتيح"، وألحقنا في آخر المجلد الحادي عشر كتاب "الإكمال في أسماء الرجال" وهو تراجم رجال المشكاة للعلامة التبريزي

الجزء الحادي عشر

المحتوى

كتاب الفضائل والشمائل - كتاب المناقب

تراجم رجال المشكاة

منشورات

محمد علي بيضون

لنشر كتب السنة والجماعة

دار الكتب العلمية

بيروت - لبنان

٦١٠٤ ـ (١٨) وعن بريدة، قال: خطب أبو بكرٍ وعمرُ فاطمةَ فقال رسول الله ﷺ: «إنها صغيرةٌ» ثم خطبها عليٌّ فزوَّجها منه. رواه النسائي.

أيوب الأنصاري. أخرجه أحمد[1]. وعن بريدة قال: غزوت مع علي اليمن فرأيت منه جفوة فلما قدمت على النبي ﷺ ذكرت علياً فتنقصته فرأيت وجه رسول الله ﷺ يتغير فقال: يا بريدة ألست أولى بالمؤمنين من أنفسهم. قلت: بلى يا رسول الله. قال: من كنت مولاه فعلي مولاه. أخرجه أحمد[2].

٦١٠٤ ـ **(وعن بريدة قال: خطب أبو بكر وعمر فاطمة فقال رسول الله ﷺ: إنها صغيرة.)** وفي رواية: فسكت، ولعلها محمولة على مرة أخرى. **(ثم خطبها علي فزوّجها منه)** يوهم أنه مما يدل على أفضلية علي عليهما، وليس كذلك. أو يحتمل أنها كانت صغيرة عند خطبتهما ثم بعد مدة حين كبرت ودخلت في خمسة عشر خطبها علي. أو المراد أنها صغيرة بالنسبة إليهما لكبر سنهما وزوجها من علي لمناسبة سنه لها، أو لوحي نزل بتزويجها له. ويؤيده ما في الرياض أنه قال لأبي بكر وعمر وغيرهما ممن خطبها: لم ينزل القضاء بعد. فارتفع الإشكال واندفع الاستدلال. **(رواه النسائي)** وأخرج أبو الخير القزويني الحاكمي عن أنس بن مالك قال: خطب أبو بكر إلى النبي ﷺ ابنته فاطمة فقال ﷺ: يا أبا بكر لم ينزل القضاء، ثم خطبها عمر مع عدة من قريش كلهم يقول له مثل قوله لأبي بكر. فقيل لعلي: لو خطبت إلى النبي ﷺ فاطمة عسى أن يزوّجكها. قال: وكيف وخطبها أشراف قريش فلم يزوّجها. فخطبها فقال ﷺ: قد أمرني ربي بذلك. قال أنس: ثم دعاني النبي ﷺ بعد أيام فقال لي: يا أنس اخرج وادع لي أبا بكر الصديق وعمر بن الخطاب وعثمان بن عفان وعبد الرحمٰن ابن عوف وسعد بن أبي وقاص وطلحة والزبير وبعدة[3] من الأنصار. قال: فدعوتهم، فلما اجتمعوا عنده ﷺ وأخذوا مجالسهم وكان علي غائباً في حاجة النبي ﷺ، فقال النبي ﷺ: الحمد لله المحمود بنعمته المعبود بقدرته المطاع بسلطانه المرهوب من عذابه وسطوته النافذ، أمره في سمائه وأرضه الذي خلق الخلق بقدرته وميزهم بأحكامه وأعزهم بدينه وأكرمهم بنبيه محمد ﷺ، إن الله تبارك وتعالى اسمه وعظمته جعل المصاهرة سبباً لاحقاً وأمراً مفترضاً أوشج به الأرحام وألزمه للأنام فقال عز من قائل: **﴿وهو الذي خلق من الماء بشراً فجعله نسباً وصهراً وكان ربك قديراً﴾** [الفرقان ـ ٥٤]. فأمر الله تعالى يجري إلى قضائه، وقضاؤه يجري إلى قدره ولكل قضاء قدر ولكل قدر أجل ولكل أجل كتاب يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب. ثم إن الله تعالى أمرني أن أزوّج فاطمة بنت خديجة من علي بن أبي طالب فاشهدوا أني قد زوّجته على أربعمائة مثقال فضة إن رضي بذلك علي بن أبي طالب. ثم دعا بطبق من بسر فوضعه بين أيدينا ثم قال: انهبوا فنهبنا فبينا نحن ننهب، إذ دخل علي على النبي ﷺ فتبسم

٦١٠٥ ـ (١٩) وعن ابن عبّاس، أنَّ رسولَ الله ﷺ أمر بسدِّ الأبوابِ إلا باب عَليّ. رواه الترمذي، وقال: هذا حديثٌ غريب.

النبي ﷺ في وجهه ثم قال: إن الله أمرني أن أزوّجك فاطمة على أربعمائة مثقال[1] فضة إن رضيت بذلك. فقال: قد رضيت بذلك يا رسول الله. قال أنس: فقال النبي ﷺ: جمع الله شملكما وأسعد جدكما وبارك عليكما وأخرج منكما كثيراً طيباً. قال أنس: فوالله لقد أخرج منهما كثيراً طيباً.

Kitab Tarikh Ibnu Asakir 52/444-445

تاريخ مدينة دمشق

وذكر فضلها وتسمية من حلها من الأماثل أو اجتاز بنواحيها من وارديها وأهلها

تصنيف

الإمام العالم الحافظ أبي القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله الشافعي

المعروف بابن عساكر

٤٩٩ هـ - ٥٧١ هـ

دراسة وتحقيق

محب الدين أبي سعيد عمر بن غرامة العمروي

الجزء الثاني والخمسون

محمد

دار الفكر
للطباعة والنشر والتوزيع

أَخْبَرَنا أَبُو القَاسم عَلي بن إبْرَاهيم - قراءة - أَنْبَأَنَا أَبُو الحُسَيْن مُحَمَّد بن عَبْد الرَّحْمٰن بن عُثْمَان التميمي، أَنْبَأَنَا عَبْد المحسن بن عُمَر بن يَحْيَىٰ بن سعيد الصفّار، حَدَّثَني أَبُو نعيم مُحَمَّد بن جَعْفَر البغدادي، حَدَّثَنَا مُحَمَّد بن نهار بن أَبي المحياة، حَدَّثَنَا عَبْد الملك بن خيار ابن عم يَحْيَىٰ بن معين، حَدَّثَنَا مُحَمَّد بن دينار العِرَقي عن هُشَيم بن بشير، عَن يونس بن عبيد، عَن الحَسَن، عَن أنس بن مالك[٥] قال: بينا أنا عند النبي ﷺ إذ غشيه الوحي، فلمّا سري عنه قال: **«هل تدري ما جاء به جبريل من عند صاحب العرش؟»** قلت: لا، قال: **«إنّ ربّي أمرني أن أزوّج فاطمة من علي بن أبي طالب، انطلق فادعُ لي أبا بكر، وعُمَر. وعُثْمَان، وطلحة، والزبير وبعددهم من الأنصار»** فانطلقت، فدعوتهم، فلما أخذوا المقاعد قال النبي ﷺ: **«الحمد لله المحمود بنعمه، المعبود[٦] بقدرته، المطاع بلسانه[٧]، المرهوب من عذابه، المرغوب إليه فيما عنده، النافذ أمره في سمائه وأرضه، الذي خلق الخَلْق بقدرته، وميّزهم بأحكامه، وأعزّهم بدينه، وكرّمهم بنبيّه مُحَمَّد ﷺ، ثم إنّ الله جعل المصاهرة نسباً لاحقاً، وأمراً مفتوحاً، وشّج به الأرحام، وألزمها الأنام، فقال تبارك وتعالى: ﴿وهو الذي خلق من**

محمد بن دينار العرقي ٤٤٥

الماء بشراً فجعله نسباً وصهراً وكان ربك قديراً﴾(١) فأمر الله يجري إلى وقضائه، وقضاؤه يجري إلى قدره، ولكلّ قضاء قدر، ولكلّ قدر أجل، ولكل أجل كتاب ﴿يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده أمّ الكتاب﴾(٢)، ثم إنّ ربّي أمرني أن أزوّج فاطمة من علي بن أبي طالب فأشهدكم أنّي قد زوجته إيّاها على أربع مائة مثقال فضة؛ إن رضي بذلك علي»، وكان النبي ﷺ قد بعثه في حاجة، ثم إن رَسُول الله ﷺ دعا بطبق فيه بُسر، فوضعه بين أيدينا وقال: «انتهبوا»، فبينا نحن ننتهب إذ أقبل عليّ، فتبسّم النبي ﷺ وقال: «يا عَلي، إنّ الله أمرني أن أزوّجك فاطمة، وقد زوّجتكها على أربع مائة مثقال فضة، إن رضيت» فقال عَلي: رضيتُ يا رَسُول الله، ثم خرّ لله ساجداً، فلما رفع رأسه، قال له النبي ﷺ: «بارك الله فيكما، وبارك عليكما، وأخرج، منكما الكثير الطيّب»[١١١١٤].

قال أنس: فوالله لقد أخرج منهما الكثير الطيّب.

Kesimpulan

Para pencela Syi'ah memang punya kebiasaan berdusta, entah sengaja ataupun tidak, buktinya sudah cukup banyak dalam tulisan-tulisan di blog ini yaitu orang-orang seperti Abul-Jauzaa, Jaser Leonheart, Muhammad 'Abdurrahman Al Amiriy dan yang lainnya. Mungkin saja mereka dalam hal keilmuan mazhab yang mereka anut adalah orang-orang yang terpandang tetapi kalau sudah bicara mazhab Syi'ah maka terkadang mereka menjatuhkan diri mereka ke derajat para pendusta. Susah memang bersikap objektif kalau sudah dipenuhi dengan kebencian dan kami doakan semoga tidak banyak orang awam yang tertipu dengan kedustaan mereka.

Bukti Kedustaan Tuduhan Bahwa Hasan bin 'Aliy As Saqqaf Seorang Rafidhah

Posted on Januari 31, 2015 by secondprince

Bukti Kedustaan Tuduhan Rafidhah Atas Hasan bin 'Aliy As Saqqaaf

Tulisan singkat ini hanya ingin menunjukkan kepada para pembaca, bukti kedustaan orang-orang jahil yang menuduh salah seorang ulama ahlus sunnah yaitu Hasan bin 'Aliy As Saqqaaf dengan tuduhan Rafidhah.

Hasan bin 'Aliy As Saqqaaf pernah menulis kitab yang menjelaskan tentang aqidah shahih mazhab ahlus sunnah di sisinya. Kitab itu berjudul Shahih Syarh Al 'Aqiidah Ath Thahaawiyah Aw Al Manhaj Ash Shahiih Fii Fahm 'Aqiidah Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah Ma'a Al Tanqiih. Kitab ini adalah bukti nyata bahwa Hasan bin 'Aliy As Saqqaaf berdasarkan pengakuannya adalah seorang yang bermazhab Ahlus Sunnah.

Dalam kitab tersebut Hasan bin Aliy As Saqqaaf menegaskan kekhalifahan Abu Bakar [radiallahu 'anhu], Umar [radiallahu 'anhu], Utsman [radiallahu 'anhu] dan Aliy ['alaihis salaam]. Hal ini menunjukkan bahwa ia bukan seorang Rafidhah karena tidak ada Rafidhah yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Hasan As Saqqaaf berkata

علي رضوان الله عليه لقوله صلى الله عليه وآله وسلم له « لا يحبك إلا مؤمن ولا يبغضك إلا منافق » وكذا من النفاق بغض السيدة فاطمة والحسن والحسين وآل البيت وقد وقع في جناية بغضهم معاوية وأصحابه وآله بنو أمية(٥٢٧) إلا نفراً يسيراً منهم كعمر بن عبد العزيز رحمه الله تعالى .

ونثبت الخلافة بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أوّلاً لأبي بكر الصديق رضي الله عنه ، ثم لسيدنا عمر ، ثم لسيدنا عثمان ، ثم لسيدنا علي رضي الله عنهم أجمعين .

وذهب قوم من أهل السنة والجماعة إلى أنّ إثبات خلافة سيدنا أبي بكر وأوليتها يدل على تفضيله وتقديمه رضي الله تعالى عنه على جميع الأمة ، وذهب قوم منهم إلى إنّ السيدة فاطمة أفضل الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ومنهم سيدنا عمر بن الخطاب ، وذهب قوم إلى أنّ جعفر الطيار أفضل ومنهم أبو هريرة ، وذهب جماعة كثيرون من الصحابة والسلف والخلف إلى إنّ

---

(٥٢٧) وممن سار على درب بني أمية وناصب سيدنا علياً والسيدة فاطمة وآل البيت الأطهار وطعن فيهم ابن تيمية الحراني وأصحابه النواصب ، وقد وقع أكثر ذلك من ابن تيمية في كتابه الذي يزعم أنه « منهاج السنة » وفي الرسالة الخاصة التي صنفناها في هذا الموضوع تجدون بإذن الله تعالى بيان ذكر المواضع التي وقع بها هذا الناصبي !!

وأما كتاب « العواصم من القواصم » لابن العربي المالكي فقد أجتزأ منه الناصبي المشهور محب الدين الخطيب قسماً يتعلق بالكلام على بعض الصحابة بأمر من سادته وقام بالتعليق عليه بعبارات نقلها من منهاج سنة الشيخ الحراني !! وهي تعليقات ممجوجة مكشوفة هزيلة لا تصمد أمام البحث العلمي !!

ومن المعلوم المعروف أن العواصم والتعليقات التي عليه حوت كثيراً من المغلطات والأوهام المصادمة للحقائق العلمية الثابتة في كتب الأحاديث والسنة النبوية بالأسانيد الصحيحة القوية حتى ان أتباع الشيخ الحراني ومقلديه أنكروا كثيراً مما هو مدوّن في العواصم وحواشي الخطيب الناصبي على ذلك الكتاب ! كما تجد بعض ذلك في صحيحة متناقض عصرنا !! (١/ ٧٧٠ - ٧٧٢) وغيرها !!

وكذلك كتاب « تطهير الجنان واللسان » للهيتمي بناه على أحاديث موضوعة ومهزولة ولم يتعرض لذكر الأحاديث الصحيحة الثابتة التي تعارضها ولم يستوعب في كتابه ذلك ، بحيث لا يصح لعاقل أن يتمسك بما فيه كما لا يجوز له أن يعوّل عليه !! ولنا إن شاء الله تعالى مستقبلاً تعليقات على الكتابين المذكورين !! والله الموفق .

٦٥٤

ونثبت الخلافة بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أولا لأبي بكر الصديق رضي الله عنه، ثم لسيدنا عمر، ثم لسيدنا عثمان، ثم لسيدنا علي رضي الله عنهم أجمعين

Dan kami menetapkan para khalifah setelah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang pertama adalah Abu Bakar Ash Shiddiiq [radiallahu 'anhu] kemudian Sayyidina 'Umar, kemudian Sayyidina 'Utsman kemudian Sayyidina 'Aliy, radi'allahu 'anhum ajma'iin [Shahih Syarh Aqiidah Ath Thahaawiyah hal 654]

Hasan bin 'Aliy As Saqqaaf ketika menuliskan nama Abu Bakar dan Umar, Beliau menyebutkan keduanya dengan lafaz taradhiy dan "Sayyidina". Begitu pula ketika menyebutkan Aisyah [radiallahu 'anha], Beliau menyebutnya dengan lafaz taradhiy dan sebutan Sayyidah.

والفرس » فقالت عائشة : لم يحفظ أبوهريرة لأنّه دخل ورسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول :

« قاتل الله اليهود يقولون إن الشؤم في ثلاثة في الدار والمرأة والفرس » سَمِعَ آخر الحديثِ ولم يسمع أوّله .

قلت : مكحول لم يسمع من السيدة عائشة كما في « الفتح » (٦/ ٦١) إلا أن لهذا الأثر أو الحديث متابعة قال الحافظ هناك :

روى أحمد وابن خزيمة والحاكم من طريق قتادة عن أبي حسان : أن رجلين من بني عامر دخلا على عائشة فقالا : إنّ أباهريرة قال : إن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : « الطيرة في الفرس والمرأة والدار » فغضبت غضباً شديداً وقالت : ما قاله ! وإنما قال : « إنّ أهل الجاهلية كانوا يتطيرون من ذلك » .

قلت : والأصل لا طيرة في الإسلام من شيء وإنما المشؤوم العمل السيء الطالح الذي يجر صاحبه إلى النار والعياذ بالله تعالى ، قال الله تعالى **﴿ قالوا إنّا تطيرنا بكم لئن لم تنتهوا لنرجمنكم وليمسنّكم منا عذاب أليم قالوا طائركم معكم أإن ذكرتم بل أنتم قوم مسرفون ﴾** يس : ١٨ - ١٩ .

وجاء في الحديث أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال : « الطِيَرَةُ شرك » قال الحافظ المنذري في الترغيب (٤/ ٦٤) : « رواه أبوداود والترمذي وقال : حسن صحيح » لذلك ردّت السيدة عائشة رضي الله عنها ذلك ، وظهر لنا بردّها أنّ الراوي لخبر الآحاد ولو كان في أعلى مراتب التوثيق كأبي هريرة الصحابي رضي الله عنه فإن خبره يفيد الظن ولا يفيد العلم ولذلك جاز ردّه خلافاً للآية والخبر المتواتر .

٨ - خبر الواحد يفيد الظن ولا يفيد العلم عند سيدنا أبي بكر الصديق رضي الله تعالى عنه :

قال الحافظ الذهبي في « تذكرة الحفاظ » (١/ ٢) :

« وكان - أبوبكر - أوّل من احتاط في قبول الأخبار ، فروى ابن شهاب عن قبيصة بن ذويب أنّ الجدة جاءت إلى أبي بكر تلتمس أن تُوَرَّث فقال : ما أجدُ لَكِ

في كتاب الله شيئاً وما علمتُ أنّ رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ذكر لكِ شيئاً ، ثم سأل النّاس فقام المغيرة فقال : حضرتُ رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يُعْطيها السدس ، فقال له : هل معك أحد ؟! فشهد محمد بن مسلمة بمثل ذلك فأنفذه أبوبكر رضي الله عنه »[٩٦] .

٩ ـ خبر الواحد يفيد الظن دون العلم عند سيدنا عمر رضي الله عنه أيضاً :

قال الحافظ الذهبي في ترجمة سيدنا عمر رضي الله عنه في « تذكرة الحفاظ » (٦/١) ما نصه :

« وهو الذي سَنَّ للمحدّثين التَّثَبُّتَ في النقل **وربما كان يَتَوَقَّفُ في خبر الواحد** إذا ارتاب[٩٧] ، فروى الجَرِيري عن أبي نضرة عن أبي سعيد أنَّ أبا موسى سلَّم على عمر من وراء الباب ثلاث مرات فلم يؤذن له فرجع فأرسل عمر في أثره فقال : لِمَ رجعت ؟! قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول : « إذا سلّم أحدكم ثلاثاً فلم يُجَبْ فليرجع » .

قال : لتأتيني على ذلك ببينةٍ أو لأفعلنَّ بك ، فجاءنا أبوموسى منتقعاً لونه ونحن جلوس ، فقلنا : ما شأنك ؟ فأخبرنا وقال : فهل سمع أحد منكم ؟

فقلنا : نعم كلّنا سمعه فأرسلوا معه رجلاً منهم حتى أتى عمر فأخبره[٩٨] .

أحَبَّ عمرُ أن يتأكد عنده خبرأبي موسى بقول صاحبٍ آخر ، **ففي هذا دليل على أنَّ الخبر إذا رواه ثقتان كان أقوى وأرجح مما انفرد به واحد ، وفي ذلك حَضٌّ على تكثير طرق الحديث لكي يرتقي عن درجة الظن إلى درجة العلم** ، إذ الواحد

---

(٩٦) رواه أحمد في المسند (٤/ ٢٢٥) وابن الجارود في المنتقى (٩٥٩) وعبدالرزاق في المصنّف (١٠/ ٢٧٤) والبيهقي في سننه (٦/ ٢٣٤) والحاكم (٤/ ٣٣٨) وصححه وأقرّه الذهبي ، وابن حبان في صحيحه (موارد ١٢٢٤) ومالك في الموطأ (٢/ ٥١٣) وأبوداود (٣/ ١٢١) والترمذي (٤/ ٤١٩) وهو صحيح .

(٩٧) ونحن وكل عاقل إن ارتبنا في حديثٍ من أحاديث الصفات لم نقبله لاختلاف ألفاظه في كل موضع ولمعارضته للقطعي عندنا كما يتبين تفصيل ذلك في التعليق على أحاديث « دفع شبه التشبيه » وما علقناه على كتاب « العلو » للذهبي .

(٩٨) رواه البخاري (فتح ١١/ ٢٧) ومسلم وغيرهما .

١٢٩

Silakan para pembaca pikirkan, rafidhah manakah yang menetapkan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bahkan memuliakan mereka dengan sebutan Sayyidina serta [radiallahu ‘anhu]. Syi’ah yang moderat mungkin tidak akan mencela Abu Bakar dan Umar tetapi mereka tetap tidak akan menetapkan kekhalifahan keduanya atau menyebut keduanya dengan gelar kemuliaan yaitu Sayyidina. Kesimpulannya orang yang menuduh Hasan As Saqqaaf sebagai rafidhah maka tidak lain dia adalah pendusta.

Benarkah Hasan As Saqqaaf Seorang Rafidhah?

Posted on Januari 25, 2015 by secondprince

Benarkah Hasan As Saqqaaf Seorang Rafidhah?

Banyak sekelompok orang yang sok bergaya seperti ulama menuduh ulama lain [yang tidak satu manhaj dengannya atau yang ia benci] dengan tuduhan dusta. Salah satunya dapat dilihat dalam tulisan penulis “aneh” disini.

http://www.jarh-mufassar.net/2014/12/hasan-as-saqqaf-sunniy-atau-rafidhiy.html

Kami sudah pernah membantah sebagian tulisannya yang memuat celaan terhadap Syi'ah. Tentu bantahan-bantahan kami tersebut tidak bisa dikatakan mewakili mazhab Syi'ah [karena kami bukan penganut mazhab Syi'ah] tetapi sebagai bukti [bagi para pembaca] yang menunjukkan bahwa tidak setiap syubhat yang dituduhkan kepada mazhab Syi'ah itu benar. Dalam perkara ini sang penulis tersebut sangat jelas memiliki kebencian terhadap Syi'ah sehingga ia bermudah-mudahan dalam menuduh Syi'ah. Tulisan-tulisannya tentang Syi'ah [yang kami bantah] benar-benar tidak objektif dan tidak ilmiah.

Begitu pula tulisannya tentang Hasan As Saqqaf dimana ia menuduhnya sebagai Rafidhah, adalah ciri khas tulisan orang jahil. Jahil dalam ilmu logika sederhana sehingga penarikan kesimpulannya jatuh kedalam fallacy yang berujung pada kedustaan terhadap Hasan As Saqqaf.

Penulis tersebut mengutip perkataan Ibnu Katsir mengenai perselisihan antara Aliy bin Abi Thalib ['alaihis salaam] dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

للحافظ عماد الدين أبى الفداء إسماعيل
ابن عمر بن كثير القرشى الدمشقى
٧٠١ - ٧٧٤ هـ

تحقيق
الدكتور عبد الله بن عبد المحسن التركى

بالتعاون مع
مركز البحوث والدراسات العربية والإسلامية
بدار هجر

الجزء العاشر

هجر
للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان

فهذا الحديثُ مِن دلائلِ النبوةِ ؛ لأنَّه قد وقَع الأمرُ طِبْقَ ما أخبَر به الرسولُ ﷺ ، وفيه الحكمُ بإسلامِ الطائفتَيْن ؛ أهلِ الشامِ وأهلِ العراقِ ، لا كما تزعُمُه فِرقةُ الرافضةِ ، (٤)أهلُ الجهلِ والجَوْرِ(٤) ، مِن تكفيرِهم أهلَ الشامِ . وفيه أنَّ أصحابَ عليٍّ أدْنَى الطائفتَيْن إلى الحقِّ ، وهذا هو مذهَبُ أهلِ السُّنةِ والجماعةِ ، أنَّ عليًّا هو المُصِيبُ وإن كان معاويةُ مجتهِدًا (٥)فى قتالِه له وقد أخطَأ(٥) ، وهو مأجورٌ إن شاء اللَّهُ ، ولكنَّ عليًّا هو الإمامُ (٥)المصيبُ إن شاء اللَّهُ تعالى(٥) ، فله أجْران كما ثبَت فى « صحيحِ البخارىِّ »(٦) ، (٧)مِن حديثِ عمرِو بنِ العاصِ ، أنَّ رسولَ اللَّهِ ﷺ(٧) قال : « إذا اجتَهَد الحاكمُ فأصاب فله أجران وإذا اجتَهَد فأخطَأ فله أجرٌ » .

Hadis ini termasuk mu'jizat kenabian, karena benar-benar telah terjadi seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa sallam]. Dan di dalamnya juga

disebutkan, kedua kelompok yang bertikai itu, yakni penduduk Syam dan penduduk Iraq, masih tergolong muslim. Tidak seperti anggapan kelompok Rafidhah, orang-orang jahil lagi zhalim, yang mengkafirkan penduduk Syam. Dalam hadits itu juga disebutkan bahwa kelompok Aliy adalah yang paling mendekati kebenaran, itulah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yakni Aliy berada di pihak yang benar, dan Mu'awiyah seorang mujtahid dalam perperangannya dan ia telah melakukan kesalahan, dan ia berhak mendapat satu pahala insya Allah. Sedangkan Aliy [radhiallahu 'anhu] adalah seorang imam berada di pihak yang benar insya Allah, dan berhak mendapat dua pahala. Sebagaimana telah tsabit dalam Shahih Bukhariy hadis 'Amru bin'Ash bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Jika seorang hakim berijtihad dan benar maka baginya dua pahala dan jika ia berijtihad dan keliru maka baginya satu pahala". [Al Bidaayah Wa Nihaayah 10/563].

Kemudian setelah itu penulis tersebut mengutip pandangan Hasan As Saqqaaf dalam hal ini sebagaimana dalam kitab Daf'u Syubhah At Tasybih Ibnu Jauziy yang ditahqiq oleh Hasan As Saqqaaf.

دفع شبه التشبيه
بأكف التنزيه

تأليف الإمام الحافظ
أبو الفرج عبد الرحمن بن الجوزي الحنبلي
المتوفى سنة ٥٩٧هـ

حققه وقدم له
حسن السقاف

دار الإمام الرواس
بيروت - لبنان

الكامل في الضعفاء (٦/٢٤٠٢).
قلت: وفي سنده: الحارث بن زياد وهو شامي ناصبي لا تقبل روايته لمثل هذا الحديث الذي يؤيد بدعته ولم يروِ عنه إلا يونس بن سيف الكلاعي
قال الحافظ في ترجمته في «التهذيب» (٢/١٢٣):
«قال الذهبي في الميزان (١/٤٣٣): مجهول، وشرطه أن لا يطلق هذه اللفظة إلا إذا كان أبوحاتم الرازي قالها»
ثم قال:
«نعم قال أبوعمرو بن عبدالبر فيه مجهول: وحديثه منكر»
قلت: وفي سنده: يونس بن سيف: حمصي ومعاوية بن صالح: حمصي ناصبي: قال عنه الحافظ في «التقريب» صدوق له أوهام، قلت: وفي ترجمته في «التهذيب» (١٠/١٨٩): ما ملخصه في أقوال من جرحه:
كان يحيى بن سعيد القطّان لا يرضاه، وفي رواية عن ابن معين ليس بمرضي، وقال أبواسحق الفزاري: ما كان بأهلٍ أن يروى عنه، وقال ابن أبي خيثمه: يُغْرِب بحديث أهل الشام جداً.
وحكم الذهبي على المتن من بعض طرقه في «الميزان» (١/٣٨٨) بأنه: «منكر بمرّة» وفي الطريق مجهول ورجل لا يُعْرف.
وفي طريق أخرى ذكرها الذهبي في الميزان (٣/٤٧): من طريق اسحاق بن كعب، حدثنا عثمان بن عبدالرحمن عن عطاء عن ابن عباس به.
وعثمان بن عبدالرحمن هو الوقاصي كما قال الذهبي في «الميزان» (٣/٤٧) في ترجمة الجمحي، وهو متروك كما قال البخاري وكذّبه ابن معين كما في الميزان (٣/٤٣).
وضعّفه المبتدع المتناقض في تعليقه على «صحيح ابن خزيمة» (٣/٢١٤) فأنى تقوم لهذا الحديث قائمة؟!!
ولذلك أورده ابن الجوزي في «العلل المتناهية في الأحاديث الواهية» (١/٢٧٢).
قلت: فكيف يقول بعض النواصب الذين يُظهرون الاعتدال: لعليّ أجران ولمعاوية أجر لأنه مجتهد؟!!

- ٢٤٠ -

قلت: فكيف يقول بعض النواصب الذين يظهرون الاعتدال: لعلي أجران ولمعاوية أجر لأنه مجتهد؟

Aku [Hasan As Saqqaaf] berkata “maka bagaimana bisa sebagian nawaashib mengatakan bagi Aliy dua pahala dan bagi Mu’awiyah satu pahala karena ia seorang mujtahid” [Daf’u Syubhah At Tasybih Ibnu Jauziy tahqiq Hasan As Saqqaaf hal 240]

Dengan nukilan di atas, sang penulis tersebut dengan lucunya berkata

Bukankah yang berpandangan seperti itu adalah Ahlus Sunnah? Dan siapa yang suka menggelari Ahlus Sunnah dengan Nawashib kalau bukan rafidhah?

Kalimat macam apa ini, terasa penuh dengan “kesesatan” berpikir. Apakah jika Ahlus Sunnah berpandangan demikian maka tidak boleh ada sebagian Nawaashib yang berpandangan demikian?. Bukankah mazhab Ahlus Sunnah meyakini tiada Tuhan selain Allah SWT maka apakah itu mencegah orang Khawarij, Nawaashib dan firqah lainnya untuk meyakini hal yang sama?. Bagaimana mungkin karena sekedar memiliki keyakinan [tertentu] yang sama maka Ahlus Sunnah dikatakan Khawarij dan dikatakan Nawaashib?.

Seandainya penulis itu paham ilmu logika sederhana, ia akan paham bahwa kesamaan predikat tidak harus memiliki konsekuensi subjeknya sama. Apel berwarna merah dan Tomat berwarna merah. Apakah itu berarti apel adalah tomat?. Ahlus Sunnah berpandangan demikian dan Nawaashib berpandangan demikian, lantas apakah dikatakan Ahlus Sunnah adalah Nawaashib?.

Yang disebutkan Hasan As Saqqaaf itu adalah "sebagian nawaashib". Mungkin saja As Saqqaaf mengetahui bahwa sebagian ahlus sunnah juga berpandangan demikian atau mungkin juga ia tidak mengetahuinya. Apapun kemungkinannya, tidak ada petunjuk yang menguatkan kalau yang dimaksudkan nawaashib oleh As Saqqaaf tersebut adalah Ahlus Sunnah. Dalam hal pembelaan terhadap Mu'awiyah bin Abu Sufyaan merupakan fenomena yang wajar jika sebagian Ahlus Sunnah dan sebagian Nawaashib memiliki pandangan yang sama.

Jadi bisa disimpulkan bahwa dasar tuduhan Rafidhah terhadap Hasan As Saqqaaf dalam tulisan penulis "aneh" itu hanyalah "kesesatan" berpikir saja. Tidak ilmiah dan tidak objektif alias mengada-ada.

Kami tidak perlu membela semua perkataan Hasan As Saqqaaf dalam kitab-kitabnya. Bagi kami, As Saqqaaf sama seperti ulama lainnya bisa benar juga bisa salah, tinggal dilihat dalil atau hujjah perkataannya apakah sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah atau tidak.

Dalam pembacaan kami terhadap kitab-kitab Hasan As Saqqaaf, tidak ada kami melihat unsur Rafidhah dalam pemikirannya. Paling-paling tuduhan rafidhah itu hanya berdasarkan pemikiran dogmatis sebagian orang yang tidak berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadis. Contoh paling baik dapat para pembaca lihat dari blog secondprince ini yang seringkali dituduh rafidhah. Hasan As Saqqaaf mencela sebagian sahabat Nabi seperti Mu'awiyah bin Abu Sufyaan dan menjatuhkan keadilannya, ia melakukannya dengan dalil dan hujjah. Sebagian hujjah tersebut lemah dan sebagiannya lagi shahih. As Saqqaaf mengutamakan Aliy ['alaihis salaam] dibanding Abu Bakar dan Umar, hal inipun memiliki dalil dan hujjah. Para pembaca yang sudah sering membaca blog ini pasti sudah melihat contoh dalil dan hujjah yang dimaksud.

Lihat saja nukilan yang disebutkan penulis tersebut. Kalau para pembaca melihat dalil dan hujjah Hasan As Saqqaaf maka apa yang dikatakan As Saqqaaf itu sudah sesuai dengan hadis shahih. Ia berkata

فهل يصح الاجتهاد في قتل المسلمين الموحّدين و.....؟!!
وهل هناك اجتهاد في مورد النص؟! وقدّ تواتر عنه ﷺ أنه قال في سيدنا عمّار الذي قاتل مع أميرالمؤمنين سيدنا عليٌّ: «تقتله الفئة الباغية» كما ثبت في البخاري ومسلم؟!!
وهل يصح الاجتهاد مع ورود نصوص كثيرة متواترة وصحيحة منها قوله ﷺ في حق سيدنا علي رضي الله عنه:
«من كنت مولاه فعليٌّ مولاه اللهم والِ من والاه وعادِ مَنْ عاداه»
قال الحافظ الذهبي في «سير أعلام النبلاء» (٨/٣٣٥) عن هذا الحديث: «متواتر».
وفي صحيح مسلم (برقم ٧٨ في الإيمان) عن سيدنا عليٌّ رضي الله عنه قال: إنّه لعهد النبي الأمي ﷺ إليَّ: «إنّه لا يحبك إلا مُؤمِنٌ، ولا يبغضك إلا منافق».
قلت: فما حكم هذا الذي يأمر بسبٍّ ولعن مولى المؤمنين بشهادة رسول رب العالمين على المنابر؟!!
وما حكم مَنْ يمتحن رعيّته بلعن سيدنا عليٌّ رضي الله عنه والتبرّي منه وقتل من لم يسبه ويلعنه؟!!
ومن الغريب المضحك حقاً بعد هذا أن تجد ابن كثير يقول في باب غَفَدْهُ في «تاريخه» (٨/٢٠) في فضل معاوية ما نصه:
«هو معاوية بن أبي سفيان.... خال المؤمنين، وكاتب وحي رب العالمين أسلم هو وأبوه وأمّه هند... يوم الفتح» اهـ ثم قال بعد ذلك:
«والمقصود أنّ معاوية كان يكتب الوحي لرسول ﷺ مع غيره من كُتّاب الوحي...» اهـ
قلت: كلا والله الذي لا إله إلا هو، لم يصح كلامك يا ابن كثير ولا ما اعتمدته وزعمته، فأما قولك:
(خال المؤمنين) فليس بصحيح البتة، وذلك لأنه لم يرد ذلك في سنة صحيحة أو أثر، وعلى قولك هذا في الخؤولة يكون حيي بن أخطب اليهودي جدُّ المؤمنين لأنه والد السيدة صفيّة زوجة النبي ﷺ، وليس كذلك.

- ٢٤١ -

ل الم سلم ين الموحدي ن و.....؟ف هل ي صح الاج تهاد ف ي ق ت

وهل هناك اج تهاد ف ي مورد الـ نص؟! وق د ت واتـ ر ع نه صلى الله ع ل يه و سلم أنه ق ال ف ي س يدنا عمار الذي ق ات ل مع أم ير المؤمن ين س يدنا ع لي: " ت ق تله الـ ف ئة الـ باغ ية " كما ث بت ف ي الـ بخاري ومسلم؟!!

ا ق وله صلى الله وهل ي صح الاج تهاد مع ورود ن صوص ك ث يرة م تواتـ رة و صح يحة م نه عل يه و سلم ف ي حق س يدنا ع لي ر ضي الله ع نه:

" يف يبهذلا ظفاحلا لاق " هاداع نم داعو هالاو نم لاو مهللا هالوم يلعف هالوم تنك نم " س ير أعلام الـ ن بلاء " (8 / 533) عن هذا الـ حدي ث م تواتـ ر

Maka apakah dibenarkan ijtihad dalam memerangi kaum muslimin orang-orang yang bertauhid? Dan apakah ada ijtihad ketika sudah ada nash?. Dan sungguh telah mutawatir dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa Beliau berkata tentang Sayyidina ‘Ammaar yang berperang bersama Amirul Mukminin Sayyidina ‘Aliy “ia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang” sebagaimana telah tsabit dalam hadis Bukhariy dan Muslim. Dan apakah

dibenarkah ijtihad bersamaan dengan adanya nash-nash yang banyak mutawatir dan shahih dari perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang kebenaran Sayyidina Aliy [radiallahu 'anhu] "barang siapa yang Aku adalah maulanya maka Aliy adalah maulanya, Ya Allah dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah oranng yang memusuhinya" Al Hafizh Adz Dzahabiy berkata dalam Siyaar A'laam An Nubalaa' 8/335 tentang hadis ini "mutawatir" [Daf'u Syubhah At Tasybih Ibnu Jauziy tahqiq Hasan As Saqqaaf hal 241]

Apa yang dikatakan Hasan As Saqqaaf tersebut benar. Banyak dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran Aliy ['alaihis salaam] dan kesesatan Mu'awiyah. Bisa ditambahkan juga disini dalil keharusan untuk mengikuti Aliy ['alaihis salaam] adalah hadis Tsaqalain perintah berpegang teguh pada Al Qur'an dan Ahlul Bait. Jadi intinya tidak ada ruang ijtihad bagi Mu'awiyah dalam perkara ini karena nash-nash kebenaran Aliy ['alaihis salaam] itu sudah jelas.

الَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ وَلِابْنِهِحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُخْتَارٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ عِكْرِمَةَ قَ
انْطَلَقْنَا فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ يُصْلِحُهُ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَاحْتَبَى ثُمَّ أَنْشَأَعَلِيٍّ انْطَلِقَا إِلَى أَبِي سَعِيدٍ فَاسْمَعَا مِنْ حَدِيثِهِ فَ
عَلَيْهِ تَيْنِ فَرَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُيُحَدِّثُنَا حَتَّى أَتَى ذِكْرُ بِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ كُنَّا نَحْمِلُ لَبِنَةً لَبِنَةً وَعَمَّارٌ لَبِنَتَيْنِ لَبِنَ
ةِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ قَالَوَسَلَّمَ فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ وَيَقُولُ وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّ
يَقُولُ عَمَّارٌ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الْفِتَنِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziiz bin Mukhtaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Khaalid Al Hadzdzaa' dari 'Ikrimah yang berkata Ibnu 'Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya Aliy "pergilah kalian kepada Abu Sa'iid dan dengarkanlah hadis darinya". Maka kami pergi menemuinya ketika ia sedang memperbaiki dindingnya, ia mengambil kain duduk ihtiba' kemudian berbicara kepada kami sampai ia menyebutkan tentang pembangunan masjid maka ia berkata "kami membawa batu satu persatu dan 'Ammaar membawa dua dua, maka Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] melihatnya, Beliau berkata sambil meniup tanah yang melekat padanya "kasihan 'Ammaar ia akan dibunuh kelompok pembangkang, ia mengajak mereka ke surga dan mereka mengajaknya ke neraka. [perawi] berkata 'Ammar berkata "aku berlindung kepada Allah dari fitnah" [Shahih Bukhariy 1/97 no 447].

Hadis di atas adalah bukti jelas bahwa kelompok Mu'awiyah yang membunuh 'Ammaar [radiallahu 'anhu] adalah kelompok pembangkang yang menyeru atau mengajak ke neraka. Dakwah atau ajakan kelompok Mu'awiyah adalah ke neraka maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa Mu'awiyah adalah mujtahid yang mendapat satu pahala atas kesalahannya dalam hal ini. Jadi klaim bahwa Mu'awiyah mujtahid yang mendapat pahala atas kesalahannya disini telah bertentangan dengan kabar shahih. Dan kami tidak menemukan satupun dalil yang membuktikan bahwa Mu'awiyah berhak mendapat satu pahala atas kesalahannya.

Seorang yang objektif akan mendudukkan hadis apa adanya sesuai dengan lafaz riwayat. Ia tidak akan berhujjah melampaui lafaz yang ada dan tidak akan berhujjah dengan asumsi khayalnya dan mencampuradukkan asumsi khayal itu ke dalam hadis.

Bukti lain yang menunjukkan ketidaklayakkan Mu'awiyah disebut sebagai mujtahid [dalam perkara ini] adalah ketika telah jelas dalil atau nash dihadapannya ia bukannya menyadari kesalahannya tetapi malah mencela Aliy dengan menuduh bahwa Aliy yang harusnya disebut membunuh 'Ammar dan disebut kelompok pembangkang

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق قال ثنا معمر عن طاوس عن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم عن أبيه قال لما قتل عمار بن ياسر دخل عمرو بن حزم على عمرو بن العاص فقال قتل عمار وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تقتله الفئة الباغية فقام عمرو بن العاص فزعا يرجع حتى دخل على معاوية فقال له معاوية ما شانك قال قتل عمار فقال معاوية قد قتل عمار فماذا قال عمرو سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول تقتله الفئة الباغية فقال له معاوية دحضت في بولك أو نحن قتلناه إنما قتله علي وأصحابه جاؤوا به حتى القوه بين رماحنا أو قال بين سيوفنا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang menceritakan kepadaku ayahku yang menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq yang berkata menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari ayahnya yang berkata "ketika Ammar bin Yasar terbunuh maka masuklah 'Amru bin Hazm kepada Amru bin 'Ash dan berkata "Ammar terbunuh padahal sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Maka 'Amru bin 'Ash berdiri dengan terkejut dan mengucapkan kalimat [Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un] sampai ia mendatangi Muawiyah. Muawiyah berkata kepadanya "apa yang terjadi denganmu". Ia berkata "Ammar terbunuh". Muawiyah berkata "Ammar terbunuh, lalu kenapa?". Amru berkata "aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Muawiyah berkata kepadanya "Apakah kita yang membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah Aliy dan sahabatnya, mereka membawanya hingga melemparkannya diantara tombak-tombak kita atau ia berkata diantara pedang-pedang kita [Musnad Ahmad 4/199 no 17813, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya shahih"]

Silakan saja jika ada orang [yang agak kurang waras] mengatakan kalau Mu'awiyah sedang berijtihad ketika mencela Aliy ['alaihis salaam] bahwa Beliaulah yang membunuh 'Ammaar karena membawanya berperang. Bukankah perkara itu sama seperti menuduh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] membunuh para sahabat Beliau ketika mereka gugur dalam memerangi orang kafir. Akhir kata pandangan Hasan As Saqqaaf dalam perkara ini adalah benar dan sesuai dengan dalil shahih di sisi Ahlus Sunnah. Adapun apa yang diklaim oleh sebagian orang [termasuk penulis tersebut] sebagai pandangan mazhab Ahlus Sunnah ternyata tidak memiliki landasan yang shahih.

Shahih Muawiyah Mencela Imam Aliy : Bantahan Atas Kejahilan Toyib Mutaqin

Posted on Januari 12, 2015 by secondprince

Shahih Muawiyah Mencela Aliy : Bantahan Atas Kejahilan Toyib Mutaqin

Masih menanggapi tulisan dari orang jahil yang sama yaitu Toyib Mutaqin. Kali ini kami akan menanggapi tulisan yang ia buat dengan judul "Syubhat Syi'ah Secondprince Mu'awiyah Mencela Aliy". Dari judulnya saja sudah terlihat tingkah buruknya yang memfitnah kami sebagai "Syi'ah". Seolah ia ingin mengesankan kepada para pembaca bahwa hanya Syi'ah yang mengatakan Mu'awiyah Mencela Aliy.

Padahal para pembaca yang objektif akan melihat bahwa hadis-hadis dalam kitab Ahlus Sunnah telah menyatakan hal tersebut. Para pembaca dapat melihatnya dalam dua tulisan kami sebelumnya

1. Riwayat Mu'awiyah Mencela Imam Aliy [‘alaihis salaam] Adalah Shahih
2. Shahih Mu'awiyah Mencela Imam Aliy : Bantahan Bagi Nashibiy

Boleh-boleh saja kalau orang ini tidak setuju dengan tulisan kami tersebut tetapi ia tetap tidak punya dasar sedikitpun untuk menuduh kami Syi'ah. Jika ada diantara pembaca yang ingin melihat tulisannya maka dapat membacanya disini

http://muttaqi89.blogspot.com/2014/12/syubhat-syiah-muawiyah-mencela-ali.html

Berikut kami akan mengungkap kejahilan Toyib Mutaqin dan silakan bagi para pembaca untuk menelaahnya dengan objektif menimbang sesuai dengan kaidah ilmu. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca, adapun untuk orang jahil tersebut, tidak ada yang kami harapkan darinya bahkan bisa jadi setelah membaca tanggapan kami, ia malah akan bertambah kejahilannya [karena penolakannya terhadap kebenaran].

Syubhat Hadis Riwayat Muslim

Kami akan mulai dengan membahas terlebih dahulu hadis dalam Shahih Muslim. Orang jahil ini sok bergaya seperti ahli hadis ingin melemahkan atau paling tidak membuat keraguan riwayat dalam Shahih Muslim. Ia berkata

Imam Muslim meriwayatkan hadits tersebut dari lima jalur , tidak ada yang menyebutkan lafadz: (أَمَرَ مُعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ سَعْدًا) “Mu'awiyah bin Abi Sufyan memerintah Sa'ad mencaci Ali!?” kecuali riwayat Bukair bin Mismaar. Periwayatan haditsnya sedikit lemah dan menyalahi riwayat yang lebih kuat. Imam Bukhari mengatakan: Hadisnya ada sedikit kejangalan (fiihi nadzar). Adz-Dzahabiy mengatakan: Ada sesuatu (kelemahan dalam riwayatnya) Lihat: At-Taarikh Al-Kabiir karya Imam Bukhariy 2/115, Adh-Dhu'afaa' Al-Kabiir karya Al-‘Uqailiy 1/150, Al-Kaamil karya Ibnu ‘Adiy 3/42, Al-Kaasyif karya Ad-Dzahabiy 1/276,

Kelima jalur yang dimaksudkan orang itu dapat dilihat dalam Shahih Muslim 4/1870 no 2404 [tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy]. Dan jika diamati kelima jalur sanad tersebut maka sanadnya terdiri dari

1. Riwayat Sa'id bin Al Musayyab dari ‘Aamir bin Sa'd bin Abi Waqqash dari Ayahnya secara marfu' tentang hadis manzilah
2. Riwayat Al Hakam dari Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash dari Ayahnya secara marfu' tentang hadis manzilah

3. Riwayat Sa’d bin Ibrahim dari Ibrahim bin Sa’d dari Sa’d secara marfu’ tentang hadis manzilah
4. Riwayat Bukair bin Mismaar dari ‘Aamir bin Sa’d bin Abi Waqqash dari Ayahnya yang menyebutkan kisah antara Mu’awiyah dan Sa’d, kemudian Sa’d menyebutkan tiga keutamaan Imam Aliy [salah satunya adalah hadis manzilah]

Riwayat-riwayat selain riwayat Bukair bin Mismaar hanya menyebutkan tentang hadis manzilah saja tanpa menyebutkan sebab atau kisah apapun, hanya lafaz marfu’ hadis manzilah. Sedangkan hadis Bukair bin Mismaar menyebutkan kisah antara Mu’awiyah dan Sa’d yang menyebabkan Sa’d menyebutkan hadis tiga keutamaan Imam Aliy diantaranya hadis manzilah.

Dengan kata lain tidak ada qarinah [petunjuk] bahwa riwayat-riwayat lain tersebut berasal dari kisah yang sama dengan riwayat Bukair bin Mismaar. Bisa saja Sa’d bin Abi Waqqash di saat yang lain [selain pertemuannya dengan Muawiyah] menceritakan hadis manzilah kepada anak-anaknya. Jadi tidak ada disini bukti atas tuduhan orang jahil tersebut bahwa Bukair bin Mismaar menyalahi riwayat yang lebih kuat.

Bukair bin Mismaar adalah perawi yang tsiqat. Berikut akan dibahas secara rinci pandangan ulama terhadapnya. At Tirmidziy berkata

ك ير ب ن مـ سمار هو مدنـ ي ثـ قةحدث نا ق ت ي بة حدث نا حات م ب ن إ سماع يل عن ب

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma’iil dari Bukair bin Mismaar dan ia orang Madinah yang tsiqat…[Sunan Tirmidzi 5/225 no 2999]

Al Ijliy berkata “Bukair bin Mismaar orang Madinah yang tsiqat” [Ma’rifat Ats Tsiqat 1/254 no 179]. Ibnu Hibbaan memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata

بكير بن مِسْمَار أَخُو مهَاجر بن مِسْمَار مولى سعد بن أَبى وَقاص من أهل الْمَدِينَة كنيته أَبُو مُحَمَّد يروي عَن اص روى عَنهُ حَاتِم بن إِسْمَاعِيل وَلَيْسَ هَذَا ببكير بن مِسْمَار الَّذِي يروي عَنعَامر بن سعد بْن أَبِي وَق الزُّهْرِيّ ذَاك ضَعِيف وَمَات بكير هَذَا سنة ثَلَاث وَخمسين وَمِائَة

Bukair bin Mismaar saudara Muhaajir bin Mismaar maula Sa’d bin Abi Waqqash dari penduduk Madinah, kuniyah Abu Muhammad, ia meriwayatkan dari ‘Aamir bin Sa’d bin Abi Waqqash dan meriwayatkan darinya Haatim bin Isma’iil, ia bukanlah Bukair bin Mismaar yang meriwayatkan dari Az Zuhriy, [Bukair] ini seorang yang dhaif, wafat Bukair pada tahun 153 H [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 6/105-106 no 6917]

Kemudian dalam Al Majruhin, Ibnu Hibban memasukkan nama Bukair bin Mismaar dan mengatakan bahwa ia Syaikh yang meriwayatkan dari Az Zuhriy dan meriwayatkan darinya Abu Bakr Al Hanafiy sebagai perawi dhaif, adapun Bukair bin Mismaar saudara Muhaajir bin Mismaar adalah seorang yang tsiqat [Al Majruuhin Ibnu Hibban 1/222 no 145]

Daruquthniy berkata tentang Bukair bin Mismaar saudara Muhaajir bin Mismaar bahwa ia tsiqat [Ta’liqaat Daaruquthniy ‘Ala Al Majruuhiin hal 61/62]

Orang itu mengutip Al Bukhariy yang katanya melemahkan Bukair bin Mismaar. Inilah yang disebutkan Bukhariy

بكير بن مسمار أخو مهاجر مولى سعد بن أبي وقاص القرشي المديني قال لي أحمد بن حجاج وإبراهيم بن حمزة حدثنا حاتم عن بكير عن عامر بن سعد عن سعد سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يوم خيبر لأعطين الراية رجلا يحب الله ورسوله أو يحبه الله ورسوله فتطاولنا فقال ادعوا عليا وسمع الزهري روى عنه أبو بكر الحنفي فيه بعض النظر أبو بكر

Bukair bin Mismaar saudara Muhaajir maula Sa'd bin Abi Waqqash Al Qurasyiy Al Madiiniy. Telah berkata kepadaku Ahmad bin Hajjaaj dan Ibrahim bin Hamzah yang berkata telah menceritakan kepada kami Haatim dari Bukair dari 'Aamir bin Sa'd dari Sa'd yang mendengar Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pada hari Khaibar "Aku akan memberikan panji ini kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai Allah dan Rasul-Nya maka kami berharap untuk mendapatkannya". kemudian Beliau berkata "Panggilkan Aliy". [Bukair] mendengar dari Az Zuhriy dan meriwayatkan darinya Abu Bakr Al Hanafiy, dalam sebagian hadisnya perlu diteliti kembali [Tarikh Al Kabir 2/115 no 1881]

Apa yang dikatakan Al Bukhariy terhadap Bukair bin Mismaar adalah terbatas pada hadisnya dari Az Zuhriy yang diriwayatkan oleh Abu Bakr Al Hanafiy. Ibnu Adiy setelah mengutip jarh Bukhariy tersebut, ia mengatakan tidak menemukan adanya hadis mungkar dari Bukair bin Mismaar dan di sisinya Bukair bin Mismaar hadisnya lurus [Al Kamil Ibnu 'Adiy 2/216 no 279].

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Ibnu Hibban telah membedakan Bukair bin Mismaar saudara Muhaajir bin Mismaar dengan Bukair bin Mismaar yang mendengar dari Az Zuhriy dan meriwayatkan darinya Abu Bakr Al Hanafiy. Yang pertama tsiqat dan yang kedua dhaif. Sedangkan Al Bukhariy menganggap keduanya perawi yang sama. Ibnu Hajar berkata dalam biografi Bukair bin Mismaar setelah mengutip perkataan Ibnu Hibban

قلت وأما البخاري فجمع بينهما في التاريخ لكنه ما قال فيه نظر الا عند ما ذكر روايته عن الزهري ورواية أبي بكر الحنفي عنه

Aku [Ibnu Hajar] berkata "adapun Al Bukhariy telah menggabungkan keduanya dalam kitab Tarikh [Al Kabir], akan tetapi tidaklah ia mengatakan "fiihi nazhar" kecuali hanya pada riwayatnya [Bukair] dari Az Zuhriy dan riwayat Abu Bakr Al Hanafiy yang meriwayatkan darinya" [Tahdzib At Tahdzib Ibnu Hajar 1/455-456 no 916]

Ibnu Hajar lebih merajihkan apa yang dikatakan Ibnu Hibban, oleh karena itu dalam Taqrib At Tahdziib ia telah membedakan keduanya, Ibnu Hajar berkata

بكير بن مسمار الزهري المدني أبو محمد أخو مهاجر صدوق من الرابعة مات سنة ثلاث وخمسين

Bukair bin Mismaar Az Zuhriy Al Madiiniy Abu Muhammad saudara Muhaajir seorang yang shaduq termasuk thabaqat keempat wafat pada tahun 153 H [Taqriib At Tahdzib 1/138]

بكير بن مسمار آخر يروي عن الزهري ضعيف من السابعة

Bukair bin Mismaar [yang lain] meriwayatkan dari Az Zuhriy, seorang yang dhaif termasuk thabaqat ketujuh [Taqriib At Tahdzib 1/138]

Adapun Adz Dzahabiy telah berkata tentang Bukair bin Mismaar "ada sesuatu tentangnya" [Al Kasyf 1/276 no 648]. Sebenarnya Adz Dzahabiy juga menta'dilkan Bukair bin Mismaar. Adz Dzahabiy berkata dalam Diiwaan Adh Dhu'afa "Bukair bin Mismaar seorang yang shaduq dan dilemahkan oleh Ibnu Hibban" [Diiwaan Adh Dhu'afa no 658]. Adz Dzahabiy juga mengatakan hal yang sama dalam kitabnya Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 57.

Telah ditunjukkan bahwa hal ini keliru, Ibnu Hibban justru menyatakan Bukair bin Mismaar tsiqat sedangkan perawi yang dilemahkan oleh Ibnu Hibban adalah Bukair bin Mismaar yang meriwayatkan dari Az Zuhriy. Anehnya dalam Mizan Al I'tidaal, Adz Dzahabiy malah menukil tautsiq dari Ibnu Hibbaan, setelah menukil jarh Bukhariy [Mizan Al I'tidaal Adz Dzahabiy 2/68 no 1312]. Maka hal paling mungkin yang dimaksudkan Adz Dzahabiy "tentang sesuatu" tersebut tidak lain adalah jarh Bukhariy.

Kesimpulannya adalah satu-satunya kelemahan yang dinisbatkan pada Bukair bin Mismaar adalah jarh Bukhariy pada sebagian hadisnya yaitu hadisnya dari Az Zuhriy dan yang diriwayatkan dari Abu Bakr Al Hanafiy. Jika memang ia adalah orang yang sama maka jarh ini tidak membahayakan hadis Muslim di atas karena hadis tersebut bukan riwayatnya dari Az Zuhriy.

Tetapi kami lebih merajihkan bahwa Bukair bin Mismaar yang meriwayatkan dari Az Zuhriy adalah perawi yang berbeda dengan Bukair bin Mismaar yang tsiqat sebagaimana dikatakan Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar. Apalagi Ibnu Adiy telah bersaksi bahwa ia tidak menemukan hadis Bukair bin Mismaar yang mungkar maka hal ini qarinah menguatkan bahwa Bukair yang dhaif dan hadisnya bermasalah adalah perawi yang berbeda dengan Bukair bin Mismaar yang tsiqat.

Dengan demikian lafadz tersebut lemah dan mungkar

Dan sepertinya lafadz tambahan tersebut adalah perkataan Bukair, sebab jika itu adalah perkataan Sa'ad maka lafadznya akan seperti ini: "Mu'awiyah memerintahkan aku".

Buktinya pada riwayat Al-Hakim, Bukair bin Mismaar tidak menyebutkan lafadz tersebut. [Mustadrak Al-Hakim 3/117 no.4575]

Lafaz itu bukanlah perkataan Bukair. Orang ini hanya mengada-adakan sesuatu tanpa dasar bukti. Disini ia ingin mengesankan lafaz tersebut adalah idraaj [sisipan] dari Bukair bin Mismaar. Kami katakan padanya wahai jahil silakan belajar terlebih dahulu ilmu hadis kaidah yang digunakan untuk dapat membuktikan suatu lafaz sebagai idraaj.

Idraaj dalam hadis harus ditetapkan dengan bukti riwayat yang jelas bukan dengan sesuka hati. Jika tidak ada qarinah yang menunjukkan hal lain maka lafaz itu berdasarkan sanad Muslim dalam Shahih-nya adalah milik Sa'd bin Abi Waqqash [radiallahu 'anhu]. Atau lafaz tersebut milik 'Aamir bin Sa'd bin Abi Waqqash sebagaimana tampak dalam riwayat Nasa'iy [dan dalam hal ini 'Aamir bin Sa'd terkadang menisbatkan lafaz tersebut pada ayahnya sebagaimana nampak dalam riwayat Muslim dan Tirmidzi]

أخ برنا ق تي بة بن سع يد وهشام بن عمار ق الا حدث نا حات م عن ب كير بن م سمار عن عامر بن سعد بن أبي وق اص ق ال أمر معاوي ة سعدا

Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'iid dan Hisyaam bin 'Ammaar, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Haatim dari Bukair bin Mismaar dari 'Aamir bin Sa'd bin Abi Waqqash yang berkata Mu'awiyah memerintahkan Sa'd…[Sunan Nasa'iy Al Kubra 7/410 no 8342]

Maka penjelasan yang masuk akal disini adalah 'Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash menyaksikan peristiwa tersebut yaitu kisah antara Mu'awiyah dan Sa'd. Oleh karena itu terkadang ia menisbatkan hadis itu kepada Ayahnya dan terkadang menceritakan seolah menyaksikannya sendiri.

Adapun riwayat Al Hakim yang disebutkan olehnya maka sanadnya dapat dilihat sebagai berikut

حدث نا أبو ال ع باس محمد بن ي ع قوب ث نا محمد بن س نان ال قزاز ث نا ع بيد الله بن ع بد المج يد ال ح ن في
دث ني أبي ث نا أبو وأخ برني أحمد بن ج ع فر ال قط يعي ث نا ع بد الله بن أحمد بن ح ن بل ح ب كر ال ح ن في ث نا ب كير بن م سمار ق ال : سمعت عامر بن سعد ي قول ق ال معاوي ة ل سعد بن أبي وق اص ر ضي الله ع نهما ما ي م نعك أن ت سب اب ن أبي طال ب

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Abbaas Muhammad bin Ya'qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinaan Al Qazaaz yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin 'Abdul Majiid Al Hanafiy dan telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Ja'far Al Qathii'iy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Al Hanafiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Bukair bin Mismaar yang berkata aku mendengar 'Aamir bin Sa'd mengatakan Mu'awiyah berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqaash "apa yang mencegahmu untuk mencaci Ibnu Abi Thalib"…[Al Mustadrak Al Hakim 3/117 no 4575]

Sanad pertama dhaif karena Muhammad bin Sinaan ia dikatakan Ibnu Hajar seorang yang dhaif [Taqriib At Tahdziib 2/83]. Sanad kedua yang berujung pada Abu Bakr Al Hanafiy dari Bukair dari 'Aamir bin Sa'd adalah shahih dimana Abu Bakr Al Hanafiy yaitu 'Abdul Kabiir bin 'Abdul Majiid seorang yang tsiqat [Taqriib At Tahdziib 1/610].

Lafaz "Mu'awiyah memerintah Sa'd" ada dalam riwayat Haatim bin Ismaa'iil dari Bukair bin Mismaar sedangkan dalam riwayat Abu Bakr Al Hanafiy dari Bukair bin Mismaar lafaz tersebut tidak ada. Haatim bin Ismaa'iil seorang yang tsiqat. Ibnu Sa'd berkata tentangnya "tsiqat ma'mun banyak meriwayatkan hadis" [Thabaqat Ibnu Sa'd 7/603 no 2273]. Al Ijliy berkata "tsiqat" [Ma'rifat Ats Tsiqat 1/275 no 235]. Yahya bin Ma'in berkata "tsiqat" [Al Jarh Wat Ta'dil 3/259 no 1154] dan Daruquthniy berkata "Haatim tsiqat dan ziyadahnya diterima" [Al Ilal Daruquthniy 2/168]. Jadi lafaz tersebut adalah bagian dari ziyadah tsiqat Haatim bin Isma'iil dan diterima kedudukannya.

kalaupun itu hadits hasan seperti dikatakan ibnu hajar maka lafadznya adalah bukan amaro tapi ammaro yg berarti menjadikannya amir bukan memerintahkan mencela.

Cukuplah kami menunjukkan kepada para pembaca kitab-kitab hadis Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi dan Sunan An Nasa'iy yang sudah ditahqiq [dimana semuanya menyebutkan lafaz amara] untuk membuktikan kejahilan orang ini.

Shahih Muslim tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy

صحيح مسلم

للإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج

القشيري النيسابوري

٢٠٦ - ٢٦١ هـ

(وهو ثاني كتابين ، هما أصح الكتب المصنفة)

« لو أن أهل الحديث يكتبون ، مائتي سنة الحديث ، فمدارهم على هذا المسند »

« صنفت هذا المسند الصحيح من ثلاثمائة ألف حديث مسموعة »

« مسلم بن الحجاج »

الجزء الرابع

وقف على طبعه ، وتحقيق نصوصه ، وتصحيحه وترقيمه ، وعدّ كتبه وأبوابه وأحاديثه ، وعلق عليه ملخص شرح الإمام النووي ، مع زيادات عن أئمة اللغة

(خادم الكتاب والسنة)

محمد فؤاد عبد الباقي

دار الحديث

القاهرة

* * *

٣٢ – (...) حدثنا قتيبة بن سعيد ومحمد بن عباد (وتقاربا في اللفظ). قالا: حدثنا حاتم (وهو ابن إسماعيل) عن بكير بن مسمار، عن عامر بن سعد بن أبي وقاص، عن أبيه، قال: أمر معاوية بن أبي سفيان سعدا فقال: ما منعك أن تسب أبا التراب؟ فقال: أما ما ذكرت ثلاثا قالهن له رسول الله ﷺ، فلن أسبه. لأن تكون لي واحدة منهن أحب إلي من حمر النعم. سمعت رسول الله ﷺ يقول له، خلفه في بعض مغازيه، فقال له علي: يا رسول الله! خلفتني مع النساء والصبيان؟ فقال له رسول الله ﷺ «أما ترضى أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى. إلا أنه لا نبوة بعدي». وسمعته يقول يوم خيبر «لأعطين الراية رجلا يحب الله ورسوله، ويحبه الله ورسوله» قال فتطاولنا لها فقال «ادعوا لي عليا» فأتي به أرمد. فبصق في عينه ودفع الراية إليه. ففتح الله عليه. ولما نزلت هذه الآية: فقل تعالوا ندع أبناءنا وأبناءكم [٣/ آل عمران/ ٦١] دعا رسول الله ﷺ عليا وفاطمة وحسنا وحسينا فقال «اللهم! هؤلاء أهلي».

* * *

Sunan Tirmidzi Tahqiq Basyaar ‘Awwaad Ma’ruf

المجلد السادس

المناقب والفهارس

حققه وخرج أحاديثه وعلق عليه

الدكتور بشار عواد معروف

٣٧٢٤- حَدَّثَنَا قُتَيبةُ، قَال: حَدَّثَنَا حَاتمُ بن إسماعيلَ، عن بُكَيْرِ بن مِسْمارٍ، عن عَامرِ بن سَعْدِ بن أبي وَقَّاصٍ، عن أبيهِ، قال: أمَرَ مُعاويةُ بن أبي سُفيانَ سَعْداً، فقال: مَا يَمْنعُكَ أنْ تَسُبَّ أبا تُرابٍ؟ قال: أمَّا مَا ذَكَرْتُ ثَلاثاً قَالَهُنَّ رَسولُ اللهِ ﷺ فَلن أسُبَّهُ، لأنْ تَكُونَ لي وَاحدةٌ مِنهُنَّ أحَبُّ إليَّ من حُمْرِ النَّعم. سَمِعتُ رَسولَ اللهِ ﷺ يَقولُ لِعليٍّ وَخَلَّفَهُ في بَعْضِ مَغازِيهِ، فقال لهُ عَليٌّ: يَا رَسولَ اللهِ تُخلِّفُني مَعَ النِّساءِ وَالصِّبْيانِ؟ فقال رَسولُ اللهِ ﷺ: أما تَرْضى أنْ تكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلةِ هارُونَ من موسى إلاّ أنَّهُ لاَ نُبُوَّةَ بَعْدي. وَسَمِعتهُ يَقولُ يَوْمَ خَيْبَرَ: لأُعْطينَّ الرَّايةَ رَجُلاً يُحبُّ الله

(١) أخرجه أبو نعيم في الحلية ١/ ٦٤، وابن الجوزي في الموضوعات ١/ ٣٤٩. وانظر تحفة الأشراف ٧/ ٤٢١ حديث (١٠٢٠٩)، والمسند الجامع ١٣/ ٤٠٩ حديث (١٠٣٣٩)، وضعيف الترمذي للعلامة الألباني (٧٧٥).

(٢) وقال ابن حبان: «هذا خبر لا أصل له عن النبي ﷺ ولا شريك حدث به ولا سلمة بن كهيل رواه ولا الصنابحي أسنده» (المجروحين ٢/ ٩٤) وذكره ابن الجوزي في «الموضوعات».

(٣) في م: «ولا نعرف هذا الحديث عن شريك، ولم يذكروا فيه عن الصنابحي، ولا نعرف هذا الحديث عن واحد من الثقات عن شريك»، وما أثبتناه من النسخ والشروح التي بين أيدينا، وهو الأصح.

٨٦

وَرَسولهُ وَيُحبُّهُ اللهُ وَرَسولهُ. قال: فَتطاوَلْنا لَها، فقال: ادْعُوا لي عَليًّا، فَأتاهُ وَبِهِ رَمَدٌ، فَبصقَ في عَيْنِهِ، فَدفعَ الرايةَ إلَيْهِ، فَفَتحَ اللهُ عَليْهِ، وَأُنْزِلَتْ هذه الآيةُ ﴿فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ﴾ [آل عمران ٦١] الآيةَ، دَعَا رَسولُ اللهِ ﷺ عَليًّا وَفَاطمةَ وَحَسناً وَحُسَيْناً فقال: «اللّهُمَّ هؤُلاءِ أهْلي»[١].

هذا حديثٌ حَسَنٌ صحيحٌ غريبٌ من هذا الْوَجْهِ.

Sunan Al Kubra An Nasa'iy Tahqiq Hasan bin 'Abdul Mun'im Syalbiy

كتاب

السنن الكبرى

للإمام أبي عبد الرحمن أحمد بن شعيب النسائي
المتوفى سنة ٣٠٣ هـ

قدم له
الدكتور عبد الله بن عبد المحسن التركي

أشرف عليه
شعيب الأرنؤوط

حققه وخرج أحاديثه
حسن عبد المنعم شلبي

بمساعدة مكتب تحقيق التراث في مؤسسة الرسالة

الجزء السابع

مؤسسة الرسالة

٨٣٤٢ـ أخبرنا قتيبةُ بنُ سعيد وهشامُ بنُ عمّار، قالا: حدثنا حاتمٌ، عن بُكَيْر بن مِسْمار، عن عامر بن سعد بن أبي وقّاص، قال:

أمَرَ معاويةُ سعداً، فقال: ما منعكَ أن تسُبَّ أبا تُراب؟ قال: أمّا ما ذَكَرتُ ثلاثاً قالهنَّ رسولُ الله ﷺ فلن أسُبَّهُ، لأَنْ تكونَ لي واحدةٌ منهنَّ أحبُّ إليَّ من حُمْرِ النَّعَم، سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقول له ـ وخلّفَهُ في بعض مغازيه ـ فقال له عليٌّ: يا رسولَ الله، تُخلّفني مع النساء والصبيان؟ فقال له رسولُ الله ﷺ: «أمَا ترضى أن تكونَ مني بمنزلة هارونَ من موسى، إلا أنه لا نبوَّةَ بعدي» وسمعتُه يقول في يوم خيبرَ: «لأُعطينَّ الرايةَ رجلاً يحبُّ الله ورسولَه، ويحبُّهُ الله ورسولُه» فتطاولنا لها، فقال: «ادْعُوا لي عليّاً» فأُتيَ به أرمدَ، فبصَقَ في عينيه، ودفع الرايةَ إليه، ولما نزلت ـ زاد هشامٌ ـ ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ﴾ [الأحزاب: ٣٣] دعا رسولُ الله ﷺ عليّاً، وفاطمةَ، وحَسَناً، وحُسيناً، فقال: «اللهمَّ ـ يعني ـ هؤلاءِ أهلي»[٣].

(١) أخرجه ابن أبي عاصم (١١٨٩).
وسيأتي برقم (٨٤٢٥) و(٨٤٢٧).
هذا الحديث لم يرد في «النكت».
(٢) أخرجه الترمذي (٣٧٢١).
(٣) أخرجه مسلم (٢٤٠٤) (٣٢)، والترمذي (٢٩٩٩) و(٣٧٢٤).
وسيأتي برقم (٨٣٨٥) و(٨٤٥٨).
وهو في «مسند» أحمد (١٦٠٨).

٤١٠

kalaupun shohih maka Lafadz tersebut tidak menunjukkan secara jelas bahwa Mu'awiyah memerintahkan Sa'ad untuk mencaci Ali. Lafadz tersebut menunjukkan bahwa Mu'awiyah ingin tahu alasan Sa'ad tidak mencaci Ali, oleh sebab itu Mu'awiyah tidak marah ketika mendengar jawaban Sa'ad dan tidak menghukumnya. Dan sikap Mu'awiyah yang tidak menanggapi perkataan Sa'ad menunjukkan bahwa Mu'awiyah mengakui keutamaan Ali.

Orang ini hanya mengulang-ngulang takwil An Nawawiy terhadap hadis tersebut. Seebelumnya telah kami tunjukkan ulama seperti Al Hafizh As Sindiy dan Ibnu Taimiyyah yang memahami lafaz dalam hadis Muslim tersebut sebagai Muawiyah memerintahkan Sa'd mencaci Aliy. Dan pemahaman ini telah kami bahas dalam tulisan sebelumnya sangat sesuai dengan lafaz hadisnya tidak seperti takwil An Nawawiy yang jauh sekali dari lafaz hadisnya. Berikut tambahan ulama yang memahami lafaz tersebut sebagai "Mu'awiyah memerintahkan Sa'd untuk mencaci Aliy".

Syaikh Muusa Syaahiin Laasyiin Dalam Fathul Mun'im Syarh Shahih Muslim 9/332

تابع كتاب الطب والمرض
كتاب الأدب من الألفاظ وغيرها
كتاب الشعر - كتاب الرؤيا - كتاب الفضائل
كتاب البر والصلة والآداب

الجزء التاسع

الأستاذ الدكتور
موسى شاهين لاشين

دار الشروق

(**أمر معاوية بن أبى سفيان سعدا**) المأمور به محذوف، لصيانة اللسان عنه، والتقدير: أمره بسب على ﷺ، وكان سعد قد اعتزل الفتنة، [حرب على مع خصومه]، ولعله اشتهر عنه الدفاع عن على.

(**فقال: ما منعك أن تسب أبا التراب**)؟ معطوف على محذوف، والتقدير: أمر معاوية سعدا أن يسب عليا، فامتنع، فقال له: ما منعك؟

ويحاول النووى تبرئة معاوية من هذا السوء، فيقول: قال العلماء: الأحاديث الواردة التى فى ظاهرها دخل على صحابى يجب تأويلها، قالوا: ولا يقع فى روايات الثقات إلا ما يمكن تأويله ،فقول معاوية هذا ليس فيه تصريح بأنه أمر سعدا بسبه، وإنما سأله عن السبب المانع له من السب، كأنه يقول هل امتنعت تورعا؟ أو خوفا؟ أو غير ذلك؟ فإن كان تورعا وإجلالا له عن السب، فأنت مصيب محسن، وإن كان غير ذلك فله جواب آخر، ولعل سعدا كان فى طائفة يسبون، فلم يسب معهم، وعجز عن الإنكار عليهم، فسأله هذا السؤال، قالوا: ويحتمل تأويلا آخر، أن معناه: ما منعك أن تخطئه فى رأيه واجتهاده؟ وتظهر للناس حسن رأينا واجتهادنا، وأنه أخطأ.اهـ

وهذا تأويل واضح التعسف والبعد، والثابت أن معاوية كان يأمر بسب على، وهو غير معصوم، فهو يخطئ، ولكننا يجب أن نمسك عن انتقاص أى من أصحاب رسول الله ﷺ، وسب علىٌ فى عهد معاوية صريح فى روايتنا التاسعة.

Syaikh Muhammad Amin bin ‘Abdullah Al ‘Alawiy Asy Syafi’iy Dalam Al Kaukab Al Wahhaaj Wa Ar Raudha Al Bahhaaj Fii Syarh Shahih Muslim 23/444

شرح صحيح مسلم

المسمى

الكوكب الوهاج والروض البهاج

في شرح صحيح مسلم بن الحجاج

جمع وتأليف

محمد الأمين بن عبد الله الأرمي

العلوي الهرري الشافعي

نزيل مكة المكرمة والمجاور بها

مراجعة لجنة من العلماء

برئاسة

البرفسور هاشم محمد علي مهدي

المستشار برابطة العالم الإسلامي. مكة المكرمة

الجزء الثالث والعشرون

دار المنهاج — دار طوق النجاة

ثلاث وخمسين ومائة (عن) مولاه (عامر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه) سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه. وهذا السند من خماسياته، غرضه بيان متابعة بكير بن مسمار لسعيد بن المسيب (قال) عامر بن سعد: (أمر معاوية بن أبي سفيان) الأموي الشامي، الخليفة المشهور (سعداً) بن أبي وقاص رضي الله عنهما أي أمره بسب علي بن أبي طالب رضي الله عنه فأبى سعد أن يسب علياً (فقال) معاوية بن أبي سفيان لسعد: (ما منعك) يا سعد (أن تسب أبا التراب) علي بن أبي طالب حين أمرتك أن تسبه، وأبو التراب كنية علي بن أبي طالب رضي الله عنه كناه به النبي صلى الله عليه وسلم حين نام في تراب المسجد النبوي وأيقظه فقال له: «قم أبا التراب، قم أبا التراب» (فقال) سعد لمعاوية: (أما) شرطية (ما) مصدرية (ذكرت) بضم التاء للمتكلم وحده وهو سعد (ثلاثاً) مفعول ذكرت، وجملة (قالهن له) أي لعلي (رسول الله صلى الله عليه وسلم) صفة سببية لثلاثاً، وجملة ذكرت صلة ما المصدرية والمصدر المؤول منها مرفوع على الابتداء، والخبر جملة قوله: (فلن أسبه) والفاء فيه رابطة لجواب أما واقعة في غير موضعها كما هو المعروف في الفاء الرابطة لجواب أما كما هي مكررة مع أما في متن الآجرومية في باب علامات الإعراب، والتقدير أما تذكري ثلاثاً قالهن رسول الله صلى الله عليه وسلم لعلي: فمانع سبي أياه أبداً فوالله (لأن تكون) وتحصل (لي واحدة منهن) أي من تلك

٤٤٤

Adapun respon Mu’awiyah setelah mendengar keutamaan Imam Aliy yang disebutkan Sa’d bin Abi Waqqash dapat dilihat dalam riwayat Al Hakim dimana terdapat lafaz

قال : فلا والله ما ذكره معاوية حتى خرج من المدينة

[‘Aamir bin Sa’d] berkata “maka demi Allah Mu’awiyah tidak lagi menyebutnya sampai ia keluar dari Madinah” [Al Mustadrak Al Hakim 3/117 no 4575]

Seandainya Mu’awiyah tidak pernah mencaci atau memerintahkan mencaci Aliy maka mengapa bisa ada lafaz di atas. Kalau Mu’awiyah sekedar ingin tahu alasan Sa’d maka apa yang mencegahnya untuk menyebutkan tentang Aliy. Justru lebih masuk akal dikatakan Mu’awiyah akan lebih sering menyebutkan tentang Aliy dan keutamaannya yang ia dengar dari Sa’d tersebut.

Lain ceritanya jika sebelumnya Mu’awiyah memang mencaci Aliy bin Abi Thalib atau memerintahkan Sa’d mencaci Aliy bin Abi Thalib maka setelah mendengar hujjah Sa’d tersebut ia tidak lagi menyebutkan tentang Aliy sampai ia keluar Madinah.

Kami objektif saja disini, lafaz tersebut memang menunjukkan Mu’awiyah mengakui keutamaan Imam Aliy. Kami sedikitpun tidak pernah menafikan hal ini. Apakah orang jahil tersebut berpikir kalau para sahabat yang mencaci Aliy bin Abi Thalib seperti Mughirah bin Syu’bah dan Mu’awiyah tidak mengetahui keutamaan Aliy bin Thalib?. Bagaimana mungkin mereka tidak tahu karena Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] seringkali menyebutkan keutamaan Imam Aliy bin Abi Thalib di depan orang banyak misalnya sebagaimana yang tampak dalam hadis Ghadir Khum. Mereka mengakui keutamaannya tetapi mungkin kebencian membuat mereka tetap mencaci Aliy bin Abi Thalib.

Apalagi terkait hadis yang sedang dibahas ini, menurut kami Mu’awiyah sudah mengetahui hadis yang disebutkan Sa’d bin Abi Waqqash tersebut karena diantara keutamaan yang

disebutkan Sa’d adalah hadis manzilah yang diucapkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] saat perang Tabuk dan saat itu Mu’awiyah juga ikut bersama para sahabat lainnya dalam perang Tabuk.

adapun perkataan Abu Hasan Al Sindiy atau Al Hafizh Muhammad bin ‘Abdul Hadiy Al Sindiy,maka syiah telah curang memotong perkataan beliau,coba ditulis lebih lengkap akan tersingkap tipu daya mereka.mari kita lihat lanjutannya :

لَّهِ وَاَللَّهُ يَغْفِرُ لَنَا وَيَتَجَاوَز عَنْ سَيِّئَاتنَا وَمُقْتَضَى حُسْن وَمَنْشَأ ذَلِكَ الْأُمُور الدُّنْيَوِيَّة الَّتِي كَانَتْ بَيْنهمَا وَلَا حَوْل وَلَا قُوَّة إِلَّا بِا
وَغَيْره الظَّنّ أَنْ يُحْمَل السَّبّ عَلَى التَّخْطِئَة وَنَحْوهَا مِمَّا يَجُوز بِالنِّسْبَةِ إِلَى أَهْل الِاجْتِهَاد لَا اللَّعْن

dan sebabnya itu karena perkara dunia yg terjadi antara keduanya,semoga alloh mengampuni kita dan kesalahan kita dan HUSNUDHON menuntut kita untuk membawa celaan itu kepada menganggap salah atau semisalnya yg dibolehkan ijtihad BUKAN MELAKNAT ATAU SEMISALNYA.

Inilah akibatnya kalau orang jahil sok ingin membantah orang lain. Wahai pendusta, tidak ada yang curang disini dan tidak ada yang sedang melakukan tipu daya. Silakan anda lihat kembali tulisan kami yang mengutip ucapan Al Hafizh Al Sindiy. Perkara yang sedang dibahas saat itu adalah lafaz Mu’awiyah memerintah Sa’d. Kami sebelumnya berkata

Abu Hasan Al Sindiy atau Al Hafizh Muhammad bin ‘Abdul Hadiy Al Sindiy termasuk ulama yang mengartikan riwayat Muslim sebagai Muawiyah memerintah Sa’ad untuk mencaci Imam Ali.

Seandainya kami kutip lebih panjang [seperti yang anda lakukan] maka perkataan Al Hafizh As Sindiy tersebut tetap saja Beliau memang memahami lafaz Muslim sebagai Mu’awiyah memerintah Sa’d mencaci Aliy.

قوله : (فنال منه) أي نال معاوية من علي ووقع فيه وسبه بل أمر سعدا بالسب كما :
ولا حول ولا ـل في مسلم والترمذي ومنشأ ذلك الأمور الدنيوية التي كانت بينهما قي
والله يغفر لنا ويتجاوز عن سيئاتنا ومقتضى حسن الظن أن يحمل ـقوة إلا بالله
السب على التخطئة ونحوها مما يجوز بالنسبة إلى أهل الاجتهاد لا اللعن وغيره

*Perkataannya “Fanaala minhu” yaitu bermakna Mu’awiyah mencela Aliy, berkata buruk tentangnya dan mencacinya bahkan **ia memerintahkan Sa’d untuk mencaci Aliy sebagaimana dikatakan dalam riwayat Muslim dan Tirmidzi** dan hal ini disebabkan urusan dunia antara keduanya –tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah- semoga Allah mengampuni kita dan menghapuskan kesalahan kita, dan berprasangka baik menuntut kita untuk membawa lafaz cacian tersebut kepada menyalahkan atau perkara semisalnya yang dibolehkan atas orang-orang yang berijtihad bukan melaknat atau yang lainnya [Haasyiyah As Sindiy ‘Ala Ibnu Majah hadis no 121]*

Perhatikanlah apa yang kami cetak tebal di atas, itu adalah pemahaman Al Hafizh As Sindiy atas lafaz riwayat Muslim. Itulah yang kami katakan tidak ada yang curang atau menipu

disini. Adapun perkara prasangka baik yang dikatakan Al Hafizh adalah asumsi pribadinya dan tidak memiliki nilai hujjah di sisi kami, oleh karena itu tidak kami kutip.

Kalau kita berpikir kritis maka prasangka baik yang dimaksud yaitu membawa lafaz mencaci dengan makna menyalahkan atas perkara tertentu karena ijtihad, hal itu malah bertentangan dengan lafaz hadisnya. Pertentangan dalam hal ijtihad atau saling menyalahkan adalah perkara yang lumrah di kalangan sahabat Nabi, maka jika Mu'awiyah ingin memerintahkan Sa'd menyalahkan Aliy maka reaksi yang wajar dari Sa'd adalah menilai perkara tersebut yang mana ijtihad yang benar antara Mu'awiyah dan Aliy, jika dalil bersama Mu'awiyah maka Sa'd tinggal menyalahkan Aliy dan jika dalil bersama Aliy maka Sa'd tinggal menyalahkan Mu'awiyah. Sa'd tidak perlu membawa-bawa hadis keutamaan Imam Aliy disini karena yang sedang dipermasalahkan adalah suatu perkara dimana dibolehkan dalam ijtihad untuk menyalahkan satu sama lain.

Faktanya justru Sa'd bin Abi Waqqash malah membawa hadis keutamaan Imam Aliy. Maka lafaz mencaci disini lebih cocok bermakna merendahkan atau menghina pribadi Aliy bin Abi Thalib oleh karena itu reaksi Sa'd bin Abi Waqqash menolak untuk mencaci Aliy dengan membawakan keutamaan Imam Aliy. Hal itu untuk menegaskan bahwa kedudukan Aliy itu sangat tinggi di sisi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sehingga tidak pantas untuk dicaci, dihina dan direndahkan.

Siapapun yang berakal lurus akan memahami perkara ini dengan baik dan tidak ada disini urusannya dengan orang Syi'ah. Orang jahil itu dan orang sejenis dirinya memang mengidap penyakit bahwa setiap apapun yang menyudutkan sahabat mesti dikatakan ulah Syi'ah. Sampah tetaplah sampah meskipun ia diletakkan di atas singgasana dan berlian akan tetap berlian meskipun ia tenggelam di dalam lumpur.

Syubhat Riwayat Ibnu Majah

Berikutnya kami akan membahas syubhat orang tersebut atas hadis Ibnu Majah. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut dhaif dan memiliki banyak cacat, ia berkata

1) Adapun riwayat Ibnu Majah lemah karena Abu Mu'awiyah Adh-Dharir; ibnu hajar dalam taqribnya :Riwayatnya dari selain Al-A'masy terkadang terdapat kekeliruan. Al-Hakim mengatakan: Ia terkenal berlebihan dalam madzhab syi'ah.imam ahmad ibn hanbal : Riwayatnya dari selain Al-A'masy muththorib (guncang) dan tidak menghafalnya dg hafalan yg baik,

Ia menyalahi riwayat Abdussalam, sebagaimana dalam As-Sunan Al-Kubra kayra An-Nasa'iy 7/411 no.8343:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ، عَنْ مُوسَى الصَّغِيرِ، :قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ :أَخْبَرَنَا حَرَمِيُّ بْنُ يُونُسَ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ :قال
... كُنْتُ جَالِسًا فَتَنَقَّصُوا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ :عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ

Sa’ad berkata: Suatu hari aku duduk (dalam satu majlis) kemudian mereka merendahkan Ali bin Abi Thalib …

Dalam riwayat ini tidak disebutkan Mu’awiyah radhiyallahu ‘anhu.

Perkataannya soal Abu Mu’awiyah bahwa riwayatnya dari selain Al A’masyiy terdapat kekeliruan atau idhthirab itu benar, tetapi bukan berarti semua hadis Abu Mu’awiyah dari selain Al A’masyiy menjadi dhaif kedudukannya. Betapa banyak riwayat Abu Mu’awiyah dari selain Al A’masyiy dalam kitab Shahih seperti dari Isma’il bin Abi Khalid, Abu Burdah bin Abu Muusa, Dawud bin Abi Hind, Suhail bin Abi Shalih, ‘Aashim Al Ahwal, dan Hisyam bin ‘Urwah [Tahdzib Al Kamal 25/123 no 5173]. Abu Mu’awiyah seorang yang tsiqat tetapi sering keliru dan idhthirab dalam riwayat selain Al A’masyiy.

‘Abdus Salaam bin Harb juga seorang yang tsiqat tetapi ternukil sedikit kelemahan padanya. Ibnu Mubarak melemahkannya sebagaimana disebutkan dalam riwayat dari Al Uqailiy dalam kitabnya [Adh Dhu’afa Al Uqailiy no 1037]. Ibnu Sa’d berkata “ada kelemahan padanya”. Yaqub bin Syaibah berkata “tsiqat dalam hadisnya layyin” [Mizan Al I’tidaal Adz Dzahabiy 4/347 no 5051]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat hafizh tetapi memiliki riwayat-riwayat mungkar” [Taqrib At Tahdziib 1/599].

Riwayat ‘Abdus Salaam bin Harb dan riwayat Abu Mu’awiyah saling melengkapi, dalam riwayat Nasa’iy memang disebutkan dengan lafaz

كُنْتُ جَالِسًا فَتَنَقَّصُوا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِب

Aku [Sa’d] duduk [dalam suatu majelis] kemudian mereka menghina Aliy bin Abi Thalib

Tidak ada disebutkan nama Mu’awiyah bin Abu Sufyaan sebagaimana dalam riwayat Abu Mu’awiyah tetapi dalam riwayat ‘Abdus Salaam bin Harb yang disebutkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 42/115], lafaznya adalah

ك نت جال سا ع ند ف لان ف ذكروا ع ل يا ف ت ن ق ضوه

Aku [Sa’d] duduk di sisi fulan [dalam suatu majelis] kemudian mereka menyebut Aliy dan menghinanya

Justru lafaz “fulan” dalam riwayat ‘Abdus Salaam bin Harb dijelaskan dalam riwayat Abu Mu’awiyah bahwa ia adalah Muawiyah bin Abu Sufyaan. Jadi tidak ada istilah riwayat Abu Muawiyah menyalahi riwayat ‘Abdus Salaam bin Harb.

Dan Abu Mu’awiyah tidak menyendiri dalam penyebutan Mu’awiyah bin Abu Sufyaan. Ia memiliki mutaba’ah dari Jarir bin Haazim sebagaimana diriwayatkan Abu Hasan Aliy bin Hasan Al Khila’iy dalam kitab Fawaid Al Muntaqaah Al Hissaan Min Ash Shihaah Wal Gharaa’ib

الفوائد المنتقاة الحسان من الصحاح والغرائب

المعروفة بالخلعيات

تخريج

أحمد بن الحسن الشيرازي

رواية

القاضي أبي الحسن علي بن الحسن بن الحسين الخلعي

(٤٠٥ - ٤٩٢ هـ)

اعتنى بها

صالح اللحام

الدار العثمانية للنشر

مؤسسة الريان ناشرون

٧٠٧/ أخبرنا أبو عبد الله محمد بن الفضل (١١٦/ ب) بن نظيف الفراء، قال: حدثنا أبو الفوارس أحمد بن محمد بن الحسن الصابوني، قال: أخبرنا الربيع بن سليمان، قال: حدثنا أسد بن موسى، قال: حدثني جرير بن حازم عن موسى الصغير عن عبد الرحمٰن بن سابط قال: قدم معاوية رحمه الله حاجاً فأتاه سعد بن أبي وقاص، قال: فذكروا علياً عليه السلام فعابه، فقال سعد: تقول لرجل سمعت رسول الله ﷺ يقول له ثلاث خصال؛ لأن يكون لي خصلة منها أحب إلي أن يكون لي الدنيا وما فيها، سمعت رسول الله ﷺ يقول: «أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي».

حَدَّثَنَا أَبُو الْفَوَارِسِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحُسَيْنِ :قَالَ ,دُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ نَظِيفٍ الْفَرَّاءُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّ
عَنْ ,بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنِي جَرِيرُ:قَالَ ,حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى :قَالَ ,أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ :قَالَ ,الصَّابُونِيُّ
فَأَتَاهُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ ,رَحِمَهُ اللَّهُ حَاجًّا ,قَدِمَ مُعَاوِيَةُ :قَالَ ,عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ ,مُوسَى الصَّغِيرِ

,سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :قُولُ لِرَجُلِتَ :فَقَالَ سَعْدٌ ,فَعَابَهُ ,فَذَكَرُوا عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلامُ :قَالَ ,
اللَّهِ ثَلاثُ خِصَالٍ لَئِنْ يَكُونَ لِي خَصْلَةٌ مِنْهَا أَخْيَرُ إِلَيَّ أَنْ تَكُونَ لِي الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا سَمِعْتُ رَسُولَ " :يَقُولُ
أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلا أَنَّهُ لا نَبِيَّ بَعْدِي " :يَقُولُ ,مَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّ

Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah Muhammad bin Fadhl bin Nazhiif Al Farraa' yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Fawaaris Ahmad bin Muhammad bin Husain Ash Shaabuuniy yang berkata telah mengabarkan kepada kami Rabii' bin Sulaiman yang berkata telah menceritakan kepada kami Asad bin Muusa yang berkata telah menceritakan kepadaku Jariir bin Haazim dari Muusa Ash Shaghiir dari 'Abdurrahman bin Saabith yang berkata Mu'awiyah pergi Haji maka Sa'd bin Abi Waqqaash mendatanginya. Mereka menyebutkan tentang Aliy maka Ia mencelanya. Maka Sa'd berkata "kamu mengatakan ini pada seseorang dimana aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah mengatakan tiga hal dimana jika aku memiliki salah satunya maka itu lebih baik bagiku daripada memiliki dunia dan seisinya. Aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan "Engkau bagi-Ku seperti kedudukan Haruun di sisi Muusa hanya saja tidak ada Nabi sepeninggal-Ku" [Al Fawaid Al Muntaqaah Al Hissaan Min Ash Shihaah Wal Gharaa'ib hal 280 no 707]

Riwayat ini diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat shaduq, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Fadhl bin Nazhiif dikatakan Adz Dzahabiy adalah seorang Syaikh Al 'Aalim Al Musnid Al Mu'ammar [Siyaar A'laam An Nubalaa' 17/476 no 314]. Hasan bin Nashr Asy Syaasyiy berkata "dia termasuk orang Mesir yang paling baik" [Al Muqaffaa Al Kabiir Al Maqriiziy 6/524 no 3028]
2. Abul Fawaaris Ahmad bin Muhammad bin Husain Ash Shabuuniy disebutkan oleh Adz Dzahabi kalau ia seorang yang tsiqat [Al 'Ibar Fi Khabar Min Ghabar 2/287]
3. Rabi' bin Sulaiman Al Muradiy seorang yang tsiqat [Taqriib At Tahdziib 1/294]
4. Asad bin Muusa Abu Sa'iid seorang hafizh imam tsiqat [Siyaar A'laam An Nubalaa' Adz Dzahabiy 10/162 no 26]
5. Jariir bin Haazim Al Azdiy seorang yang tsiqat tetapi hadisnya dari Qatadah dhaif dan memiliki kesalahan ketika menceritakan hadis dari hafalannya [Taqriib At Tahdziib 1/158]
6. Muusa bin Muslim As Shaghiir seorang yang tsiqat [Al Kasyf Adz Dzahabiy 2/308 no 5734]
7. 'Abdurrahman bin Saabith seorang yang tsiqat banyak melakukan irsal [Taqriib At Tahdziib Ibnu Hajar 1/570].

Jika kita melihat dengan baik riwayat di atas 'Abdurrahman bin Saabith tidak menyebutkan sanadnya dari Sa'd bin Abi Waqqaash sebagaimana yang nampak dalam riwayat Abu Mu'awiyah dan 'Abdus Salaam bin Harb sebelumnya.

Kasus ini mirip seperti kasus riwayat Bukair bin Mismaar sebelumnya dimana terkadang sanadnya berakhir pada 'Aamir bin Sa'd bin Abi Waqqaash dan terkadang berakhir pada Sa'd [radiallahu 'anhu]. Keduanya benar karena 'Aamir bin Sa'd menyaksikan peristiwa tersebut.

Maka begitu pula riwayat Ibnu Saabith di atas, kuat dugaan bahwa Ibnu Saabith menyaksikan peristiwa tersebut oleh karena itu terkadang ia menisbatkan sanadnya pada Sa'd dan terkadang langsung menceritakan kisah tersebut.

Salah satu petunjuk yang menguatkan hal ini adalah Abu Mu'awiyah terkadang meriwayatkan dengan akhir sanad pada Sa'd [radiallahu 'anhu] dan terkadang pada Ibnu Saabith. Silakan lihat riwayat Abu Mu'awiyah berikut

قَدمَ :ثنا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ ، قَالَ :ثنا أَبُو بَكْرٍ ، وَأَبُو الرَّبِيعِ ، قَالا يَقُولُ فِي عَلِيٍّ ثَلاثَ ,سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :جَّاتِهِ ، فَأَتَاهُ سَعْدٌ ، فَقَالَ مُعَاوِيَةُ فِي بَعْضِ حَ ,اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ى خِصَالٍ ، لأَنْ يَكُونُ لِي وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّ وَلأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ " ، "وَأَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى " ، "مَنْ كُنْتُ مَوْلاهُ " :يَقُولُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr dan Abu Rabi' keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Asy Syaibaniy dari 'Abdurrahman bin Saabith yang berkata Mu'awiyah pergi dalam salah satu hajinya maka Sa'd mendatanginya, Ia berkata aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan tentang Aliy tiga hal yang seandainya aku memiliki salah satu darinya itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya. Aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan "barang siapa yang aku maulanya", "engkau bagiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa" dan "akan aku berikan bendera ini" [As Sunnah Ibnu Abi 'Aashim 2/920 no 1421]

Jika dikatakan hal itu adalah idhthirab Abu Mu'awiyah maka tidak tepat karena riwayatnya dengan akhir sanad dari Sa'd telah dikuatkan oleh riwayat 'Abdus Salaam bin Harb dan riwayatnya dengan akhir sanad dari Ibnu Saabith telah dikuatkan oleh riwayat Jarir bin Haazim. Maka kesimpulan yang masuk akal adalah kedua sanadnya benar dan hal ini bisa dipahami dengan menganggap Ibnu Saabith menyaksikan kejadian tersebut.

Telah kami buktikan sebelumnya bahwa 'Abdurrahman bin Saabith sudah mendengar hadis dari Jabir ketika Imam Husain masih hidup yaitu sebelum tahun 61 H [wafatnya Imam Husain bin Aliy]. Dan 'Abdurrahman bin Saabith adalah seorang tabiin Makkah maka sangat mungkin ia menyaksikan peristiwa tersebut ketika Mu'awiyah dan Sa'd bin Abi Waqqaash pergi haji ke Makkah.

Selain itu, Abdurrahman bin Sabith tidak pernah mendengar hadits dari Sa'ad bin Waqqash sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ma'in [Lihat: Taarikh Ibnu Ma'in riwayat Ad-Duuriy 3/87, Jaami' At-Tahshiil karya Al-'Alaaiy hal.222, Tuhfah At-Tahshiil karya Abu Zur'ah Al-'Iraqiy hal.197.],

ibnu hajar : tidak shohih dia mendengar dari sahabat(ishobah 5/228)

dengan demikian sanadnya juga terputus.

Hal inipun sebenarnya sudah kami bahas sebelumnya. Tentu kami tidak keberatan untuk membahasnya kembali. Inilah yang dikatakan Yahya bin Ma'in

سمعت يـ حـ يى يـ قول قـ ال بـ ن جريـ ج حدثـ ني عـ بد الـ رحمن بـ ن سابـ ط قـ يل لـ يحـ يى سمع عـ بد الـ رحمن بـ ن سابـ ط من سعد قـ ال من سعد بـ ن إبـ راهـ يم قـ الـ وا لا من سعد بـ ن أبـ ى وقـ اص أمامة قـ ال لا قـ يل لـ يحـ يى سمع من جابـ ر قـ ال لا هـ و مر سل قـ ال لا قـ يل لـ يحـ يى سمع من أبـ ى كـ ان مذهـ ب يـ حـ يى أن عـ بد الـ رحمن بـ ن سابـ ط يـ ر سل عـ نهم ولـ م يـ سمع مـ نهم

Aku mendengar Yahya mengatakan Ibnu Juraij berkata telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Saabith, dikatakan kepada Yahya, apakah 'Abdurrahman bin Saabith

mendengar dari Sa'ad?. Yahya berkata "Sa'ad bin Ibrahim?". Mereka menjawab "bukan", dari Sa'ad bin Abi Waqaash. Yahya berkata "tidak". Dikatakan kepada Yahya, apakah ia mendengar dari Abu Umamah. Yahya menjawab "tidak". Dikatakan kepada Yahya apakah ia mendengar dari Jabir. Yahya menjawab "tidak, itu mursal". Mazhab Yahya adalah 'Abdurrahman bin Saabith mengirsalkan hadis dari mereka dan tidak mendengar dari mereka [Tarikh Ibnu Ma'in riwayat Ad Duuriy no 366]

Dan inilah perkataan lengkap Ibnu Hajar dalam kitabnya Al Ishabah dimana ia juga mengutip perkataan Yahya bin Ma'in.

كثير الإرسال ويقال لا يصح له سماع من صحابي أرسل عن النبي صلى الله عليه وسلم كثيرا وعن معاذ وعمر وعباس بن أبي ربيعة وسعد بن أبي وقاص والعباس بن عبد المطلب وأبي ثعلبة فيقال إنه لم يدرك أحدا منهم قال الدوري سئل بن معين هل سمع من سعد قال لا قيل من أبي امامة قال لا قيل من جابر قال لا قلت وقد أدرك هذين وله رواية أيضا عن بن عباس وعائشة وعن بعض التابعين

Banyak melakukan irsal, dan dikatakan tidak shahih ia mendengar dari sahabat, ia banyak melakukan irsal dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], dan dari Mu'adz, Umar, 'Abbaas bin Abi Rabii'ah, Sa'd bin Abi Waqqaash, 'Abbaas bin 'Abdul Muthalib dan Abu Tsa'labah, makai dikatakan bahwa ia tidak menemui satupun dari mereka. Ad Duuriy berkata Ibnu Ma'in ditanya apakah ia mendengar dari Sa'd, ia menjawab "tidak" dikatakan "dari Abu Umamah" ia berkata "tidak" dikatakan "dari Jabir" ia berkata tidak. Aku [Ibnu Hajar] berkata "sungguh ia telah menemui keduanya [Abu Umamah dan Jabir] dan ia memiliki riwayat dari Ibnu 'Abbaas, Aisyah dan dari sebagian tabiin [Al Ishabah Ibnu Hajar 5/228-229 no 6691].

Apa yang dinukil Ibnu Hajar bahwa dikatakan tidak shahih mendengar dari sahabat sudah terbukti keliru karena terdapat bukti shahih bahwa Ibnu Saabith mendengar dari Jabir [radiallahu 'anhu].

Pertanyaannya adalah adakah ulama yang menyatakan hal yang bertentangan dengan apa yang dikatakan Yahya bin Ma'in dan dinukil oleh Ibnu Hajar. Jawabannya ada yaitu Al Hafizh Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy. Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy memasukkan hadis Ibnu Saabith di atas dalam kitabnya Al Ahaadits Al Mukhtarah no 1008 dalam bab "Abdurrahman bin Saabith dari Sa'd [radiallahu 'anhu]".

Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy seorang ulama hadis yang lahir tahun 569 H artinya ia lebih dahulu dibanding Ibnu Hajar. Dan ia telah mensyaratkan dalam kitabnya Al 'Ahadiits Al Mukhtarah bahwa hadis-hadis di dalamnya adalah shahih di sisinya. Maka dari itu di sisi Al Maqdisiy riwayat Ibnu Saabith dari Sa'd [radiallahu 'ahu] kedudukannya muttasil. Ibnu Najjaar telah berkata tentangnya

كتبت عنه ببغداد ونيسابور ودمشق، وهو حافظ متقن ثبت صدوق نبيل حجة عالم بالحديث وأحوال الرجال

Aku menulis darinya di Bagdhad, Naisabur dan Dimasyiq, dan ia seorang hafizh mutqin tsabit shaduq mulia hujjah alim dalam ilmu hadis dan keadaan perawi [Siyaar A'laam An Nubalaa' 23/129-130 no 97]

Tentu secara umum kita katakan bahwa ulama mutaqaddimin seperti Yahya bin Ma'in lebih mu'tabar dibandingkan ulama muta'akhirin seperti Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy. Tetapi dalam kasus ini terdapat qarinah petunjuk yang menyatakan bahwa mazhab Yahya bin Ma'in [sebagaimana yang ditegaskan Ad Duuriy] adalah keliru yaitu telah tsabit bahwa Ibnu Saabith mendengar dari Jabir [radiallahu 'anhu] sehingga membuat kami bertawaqquf atas pendapat Yahya bin Ma'in bahwa Ibnu Saabith tidak mendengar dari Sa'd dan Abu Umamah.

adaupun tuduhan ibnu ma'in keliru,karena ibn sabith bertemu jabir,maka

Abdurrahamn bin tsabit itu kata banyak ulama, mursilul hadits, semua nama sahabat yang dia sebutkan itu adalah bentuk tadlisnya. ia memperoleh nama-nama sahabat itu dari para tabiin kibar meskipun tidak semua, ada beberapa yang ia temui langsung (terutama sahabat yang ada di mekah) dan ada juga melaui perantaraan sahabat yang dekat dengannya, hanya saja ibnu jabir ini suka tidak mau menyebutkan nama mereka, seolah kesannya ia bertemu langsung dengan mereka.

Sebaiknya orang ini belajar terlebih dahulu ilmu logika, bagaimana menarik kesimpulan dengan benar dan cara berhujjah dengan benar. Perkara seorang tabiin mengirsalkan hadis dari sahabat adalah perkara yang ma'ruf dalam ilmu hadis. Kaidah dalam ilmu hadis yang sudah disepakati adalah lafaz 'an anah perawi tsiqat semasa dengan perawi lainnya dimana perawi tsiqat tersebut bukan mudallis maka dihukumi muttashil kecuali jika ternukil ulama mu'tabar yang menyatakan inqitha' [terputus] atau mursal.

Perkataan ulama tentang irsal pun bukanlah perkara yang bersifat pasti benar jika terdapat bukti kuat bahwa kedua perawi tersebut bertemu maka perkataan ulama tersebut tertolak. Dalam kasus ini telah terbukti dengan sanad yang shahih bahwa 'Abdurrahman bin Saabith telah mendengar secara langsung dari Jabir [radiallahu 'anhu] maka mazhab Yahya bin Ma'in pada sisi ini memang terbukti keliru.

Kalau orang itu ingin bertaklid pada Yahya bin Ma'in maka kami persilakan padanya tetapi kalau memang ingin membahas secara ilmiah maka silakan tampilkan hujjah dengan benar bukan sembarangan mencampuradukkan waham khayal ke dalam hujjah. Orang ini bahkan tidak mengerti perbedaan irsal dan tadlis. Secara sederhana irsal itu menafikan adanya pertemuan antara dua perawi sedangkan tadlis itu sudah jelas pernah terjadi pertemuan antara dua perawi. Tidak ada satupun ulama hadis mu'tabar yang menuduh 'Abdurrahman bin Saabith dengan tadlis seperti yang dikatakan orang ini.

berikut bukti bahwa ibnu tsabit sebelum menyebut nama sahabat ia menyebut nama tabiin kibar (yang semasa dengannya) terlebih dahulu:

بْنُ سَابِطٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ ثنا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، ثنا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ
قدم عَلَيْنَا مُعَاذُ الْيَمَنَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الشَّحْرِ، رَافِعًا صَوْتَهُ :مَيْمُونٍ الأَوْدِيِّ قَالَ
فَمَا فَارَقْتُهُ حَتَّى حَثَوْتُ عَلَيْهِ التُّرَابَ، ثُمَّ نَظَرْتُ إِلَى أَفْقَهِ النَّاسِ بِالتَّكْبِيرِ، أَجَشَّ الصَّوْتِ، فَأُلْقِيَتْ عَلَيْهِ مَحَبَّتِي،
بَعْدَهُ، فَأَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ،

(tarikh islam adz dzahabi. hal 457)

Amru bin Maimun Al Adawi adalah tabiin kibar.

Apa sebenarnya yang mau dibuktikan orang ini?. Dalam kitab-kitab Rijal seperti Tahdzib Al Kamal dan yang lainnya sudah disebutkan bahwa ‘Abdurrahman bin Saabith tidak hanya meriwayatkan dari sahabat Nabi, ia juga meriwayatkan dari tabiin termasuk tabiin yang anda sebutkan. Jadi sebenarnya ia tidak sedang membuktikan apapun. Seorang tabiin yang meriwayatkan dari sahabat bisa saja meriwayatkan pula dari tabiin kibaar dari sahabat lain. Ini adalah perkara yang ma’ruf dalam kitab hadis.

sedikit logika saja, kalau memang abdurrahman bin tsabit itu memang mendengar dari jabir harusnya ia juga mendengar dari shahabat nabi lainnya, tapi faktanya tak ada satupun hadis yang menunjukan hal tersebut kucuali hanya berupa an’anah semata. moso’ sih dari sekian sahabat yang didengar/dijumpai langsung cuma abdullah bin jabir doang?!

Maaf, orang ini tidak sedang menggunakan logika tetapi ia sedang berkhayal. Perkara ‘Abdurrahman bin Saabith mendengar dari Jabir [radiallahu ‘anhu] itu sudah terbukti secara shahih dan ditegaskan oleh Abu Hatim dan Al Bukhariy. Perkataannya, kalau memang Ibnu Saabith mendengar dari Jabir maka ia harusnya juga mendengar dari sahabat lainnya [dan karena Ibnu Saabith hanya menggunakan lafaz ‘an anah maka itu berarti mursal dan mana mungkin Ibnu Saabith hanya mendengar dari Jabir saja]. Maaf ini bukan logika tetapi khayalannya saja.

Orang ini memang jahil dalam ilmu hadis, lafaz ‘an anah dalam hadis adalah lafaz periwayatan yang ma’ruf, jika kedua perawi tersebut berada dalam satu masa maka kaidah awal adalah lafaz tersebut dianggap muttasil jika perawi tersebut tsiqat dan bukan mudallis. Mursal atau tidaknya perawi itu tergantung apakah ternukil dari perkataan ulama mu’tabar atau tidak, bukan seperti asumsinya kalau Ibnu Saabith mendengar dari Jabir harusnya mendengar pula dari sahabat lainnya. Apa ia pikir ilmu hadis itu harus menuruti hawa nafsunya?. Tolonglah belajar dahulu dengan baik sebelum sok membantah orang lain.

dan bukti lain adalah terjadinya syadz matan antara waki dengan abdullah bin numeir

versi waki (Bidayah wan Nihayah, hal: 282):

:حَدَّثَنَا رَبِيْع بنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بنِ سَابِطٍ، عَنْ جَابِرٍ :وَكِيْعٌ

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى سَيِّدِ شَبَابِ) :ـوَقَدْ دَخَلَ الحُسَيْنُ المَسْجِدَ ـأَنَّهُ قَالَ

ngga ada tuh ada lafal yang mengatakan:

ك نت مع جاب ر“

sebagaimana yang terdapat pada

حدث نا أب ي، ق ال حدث نا رب يع ب ن سعد عن ع بد ال رحمن ب ن ساب ط ق ال: ك نت مع جاب ر، ف دخل ح س ين ب ن ع لي ر ضي الله ع نهما، ف قال جاب ر: من سره أن ي نظر ال ى رجل من أهل ال ج نة ف ل ي نظر ال ى هذا، ف أ شهد ل سمعت ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ي قول ه .

(Bughyat Ath Thalab Fi Tarikh Al Halab 5/92)

‘Abdullah bin Numair Al Hamdaaniy seorang yang tsiqat, ahli hadis dari kalangan ahlus sunnah [Taqriib At Tahdziib 1/542]. Ia adalah seorang hafizh tsiqat imam [Siyaar A’laam An Nubalaa’ 9/244 no 70]. Adz Dzahabiy juga mengatakan bahwa ia adalah hujjah [Al Kasyf 1/604 no 3024]. Ibnu Hibban berkata tentangnya

ع بد الله ب ن ن م ير الهمدان ي أب و هشام من الم ت ق ن ين مات س نة ت سع وت سع ين ومائ ة

‘Abdullah bin Numair Al Hamdaaniy Abu Hisyaam termasuk golongan orang mutqin, wafat tahun 199 H [Masyaahiir ‘Ulamaa’ Al Amshaar no 1377]

‘Abdullah bin Numair seorang hafizh tsiqat mutqin hujjah, maka sesuai dengan kaidah ilmu hadis, tambahan matan dari perawi seperti kedudukan dirinya dalam periwayatan hadis adalah ziyadah tsiqat yang maqbul [diterima] kedudukannya. Apalagi dalam hal ini lafaz yang ia sebutkan tidaklah menyelisihi atau bertentangan dengan matan hadis yang disebutkan Waki’. Oleh karena itu keduanya benar dan saling melengkapi.

Contoh lain hadis dimana Abdurrahman bin Saabith mendengar langsung dari Jabir [radiallahu ‘anhu] dapat dilihat dalam kitab Al Ba’ts Wan Nusyuur Ibnu Abi Dawuud hal 16 no 5.

البعث والنشور

للإمام الحافظ
أبي بكر بن أبي داود

حققه وعلق عليه
الشيخ الحويني السلفي

مكتبة التراث الإسلامي

٤ - حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مُحَمَّدٍ ، أَبُو عُمَيْرٍ الرَّمْلِيُّ ، حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبٍ ، عَنْ قَتَادَةَ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ ﴿ وَمَا نُرْسِلُ بِالآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴾ - ١٧/٥٩ قَالَ : « الْمَوْتُ مِنْ ذَلِكَ . »

٥ - حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَزَّانُ ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ ابْنُ سَعْدٍ الْجُعْفِيُّ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَابِطٍ ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ - أُرَاهُ - عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : « أَنَّ نَفَرًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ خَرَجُوا يَمْشُونَ فِي

Para perawiyat hadis tersebut sanadnya shahih sampai ‘Abdurrahman bin Saabith, berikut keterangannya

1. Ayuub bin Muhammad Al Wazzaan seorang perawi yang tsiqat [Taqriib At Tahdziib 1/118]
2. Marwaan bin Mu’awiyah Al Fazaariy seorang yang tsiqat dan hafizh [Taqriib At Tahdziib 2/172].
3. Rabii’ bin Sa’d Al Ju’fiy seorang perawi yang tsiqat [Tarikh Yahya bin Ma’in riwayat Ad Duuriy no 2216]

kalaupun benar ibn tsabit mendengar jabir maka itu tidak serta merta mendengar sa’ad karena hukum asalnya adalah mursal sampai ada tahdits darinya.

Hal itu benar kalau orang ini taklid pada perkataan Yahya bin Ma’in karena ia adalah satu-satunya ulama terdahulu yang menyatakan riwayat Ibnu Saabith dari Sa’d bin Abi Waqqaash mursal. Kami telah menunjukkan ulama lain yang menyatakan riwayat Ibnu Saabith dari Sa’d shahih maka sanadnya muttashil [bersambung] yaitu Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy.

Secara sederhana bisa dikatakan Yahya bin Ma’in lebih mu’tabar dibanding Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy tetapi dalam kasus ini terdapat qarinah [petunjuk] yang menguatkan kami untuk merajihkan Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy dibanding Yahya bin Ma’in.

Pertama, Yahya bin Ma’in telah terbukti keliru ketika mengatakan Ibnu Saabith tidak mendengar dari Jabir [radiallahu ‘anhu]. Kalau ada yang mengatakan maka bukan berarti perkataannya soal Sa’d bisa langsung dikatakan keliru. Ya itu benar, tetapi sangat wajar untuk bertawaqquf atas perkataan Yahya bin Ma’in karena mazhabnya dalam hal ini terbukti keliru [apalagi ia menyatakan hal itu dalam satu lafaz perkataan].

Analogi yang pas untuk kasus ini adalah Jika seorang teman yang anda percayai mengatakan kepada anda ada tiga orang yang datang ke rumah anda kemarin ketika anda tidak ada di rumah yaitu Ahmad, Ali dan Budi. Padahal anda pergi seharian bersama Ahmad kemarin maka anda bisa mengatakan bahwa apa yang dikatakan teman anda tersebut tidak benar. Anda bisa merasa pasti bahwa Ahmad tidak kerumah anda kemarin. Maka sangat wajar anda tidak mempercayai kalau Aliy dan Budi datang ke rumah anda kemarin sampai anda mendapatkan bukti atau konfirmasi kalau memang mereka berdua ke rumah anda kemarin.

Kedua, Kami telah membuktikan bahwa ‘Abdurrahman bin Saabith semasa dengan Sa’d bin Abi Waqqash yaitu terbukti dalam riwayat shahih bahwa ‘Abdurrahman bin Saabith telah melihat Husain bin Aliy yang wafat tahun 61 H, artinya ia melihat Husain bin Aliy dan bersama Jabir [radiallahu ‘anhu] sebelum tahun 61 H. Sedangkan Sa’d bin Abi Waqqash wafat tahun 55 H. Maka hal ini tidaklah jauh perbedaan waktunya sehingga memungkinkan bagi Ibnu Saabith untuk bertemu Sa’d bin Abi Waqqaash. Oleh karena itu lebih memungkinkan lagi bagi Ibnu Saabith untuk menyaksikan kisah antara Mu’awiyah dan Sa’d ketika mereka haji di Makkah karena Ibnu Saabith memang termasuk penduduk Makkah.

Selain itu Ibnu Saabith meriwayatkan hadis dari Aisyah [radiallahu ‘anha] dan tidak ada satupun ulama mu’tabar yang menyatakan riwayatnya dari Aisyah mursal bahkan sebagian hafizh telah menshahihkan riwayatnya dari Aisyah [radiallahu ‘anhu].

Hadis Ibnu Saabith dari Aisyah diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah no 1338 dimana Al Hafizh Al Buushiiriy berkata “hadis ini sanadnya shahih para perawinya tsiqat” [Mishbaah Az Zujaajah Fii Zawaa’id Ibnu Majah no 474] dan Al Hafizh Ibnu Katsiir berkata tentang hadis Ibnu Saabith dari Aisyah tersebut “hadis ini sanadnya jayyid” [Fadha’il Qur’an Ibnu Katsiir hal 192-193]. Perlu diketahui bahwa penghukuman suatu sanad hadis dengan lafaz “sanadnya shahih” atau “sanadnya jayyid” memiliki konsekuensi hukum sanadnya muttashil di sisi kedua hafizh tersebut

Aisyah [radiallahu ‘anha] wafat tahun 57 H berdekatan dengan tahun wafatnya Sa’d bin Abi Waqqaash [radiallahu ‘anhu]. Jika ‘Abdurrahman bin Saabith riwayatnya muttashil [bersambung] dari Aisyah [radiallahu ‘anha] maka hal itu berarti ‘Abdurrahman bin Saabith satu masa dengan Sa’d bin Abi Waqqash [radiallahu ‘anhu] dan memungkinkan untuk bertemu dengannya.

Dan soal syekh albani nampaknya syekh Albaniy rahimahullah men-sahih-kan hadits ini hanya lafadz yang marfuu’ (perkataan Rasulullah tentang keutamaan Ali) sebagaimana dalam dalam kitabnya silsilah hadits sahih 4/335 no.1750.

Memang benar orang satu ini hanya bisa menukil tanpa paham apa yang ia nukil. Sok ilmiah tetapi sebenarnya jahil. Kalau ia memang membaca kitab Silsilah Al Ahaadiits Ash Shahiihah 4/335 no 1730, maka inilah perkataan Syaikh Al Albani yang tertera dalam kitabnya

٢ ـ سعد بن أبي وقاص ، وله عنه ثلاث طرق :

الأولى : عن عبد الرحمن بن سابط عنه مرفوعاً بالشطر الأول فقط .

أخرجه ابن ماجه (١٢١) .

قلت : وإسناده صحيح .

Perhatikanlah Syaikh Al Albani menukil riwayat ‘Abdurrahman bin Saabith dari Sa’d [radiallahu ‘anhu] yang disebutkan dalam Sunan Ibnu Majah no 121, kemudian Syaikh berkata “sanadnya shahih”. Jadi yang dishahihkan oleh Syaikh Al Albaniy adalah sanadnya, artinya Syaikh menganggap sanad Ibnu Saabith dari Sa’d [radiallahu ‘anhu] itu muttashil. Orang yang baru belajar ilmu hadis pun akan tahu bahwa pernyataan “sanadnya shahih” mencakup sanadnya yang muttashil [bersambung].

Sebelum Syaikh Al Albani, Al Hafizh Ibnu Katsir telah lebih dulu menguatkan hadis Ibnu Saabith tersebut. Ia berkata “sanadnya hasan” [Al Bidayah Wan Nihayah 11/50]. Hal ini menunjukkan di sisi Ibnu Katsir sanad Ibnu Saabith dari Sa’d bin Abi Waqqaash [radiallahu ‘anhu] adalah muttashil.

البداية والنهاية

للحافظ عماد الدين أبي الفداء إسماعيل
ابن عمر بن كثير القرشي الدمشقي
٧٠١ - ٧٧٤ هـ

تحقيق
الدكتور عبد الله بن عبد المحسن التركي

بالتعاون مع
مركز البحوث والدراسات العربية والإسلامية
بدار هجر

الجزء الحادي عشر

هجر
للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان

وقال الحسنُ بنُ عَرَفةَ العَبْديُّ[1] : ثنا محمدُ بنُ خازِمٍ[2] أبو مُعاويةَ الضَّريرُ ، عن موسى بنِ مسلمٍ الشَّيبانيِّ ، عن عبدِ الرحمنِ بنِ سابطٍ ، عن سعدِ بنِ أبى وَقَّاصٍ[3] . [3]قال[4] : قدِم معاويةُ فى بعضِ حجَّاتِه ، فأتاه سعدُ بنُ أبى وقاصٍ[3] ، فذكَروا عليًّا ، فقال سعدٌ : [5]سمعتُ رسولَ اللَّهِ ﷺ يقولُ[5] له ثلاثَ خِصالٍ ، لَأن تكونَ لى واحدةٌ منهن أحبُّ إلىَّ من الدنيا وما فيها ، سمِعْتُه يقولُ : « مَن كنتُ مَوْلاه فعلىٌّ مولاه » . وسمِعْتُه يقولُ : « لأُعْطِيَنَّ الرايةَ غدًا رجلًا يُحبُّ اللَّهَ ورسولَه[6] » وسمِعْتُه يقولُ : « أنت منى بمنزلةِ هارونَ من موسى إلا أنه لا نبىَّ بعدى » . إسنادُه حسنٌ ، ولم يُخرِجوه[7] .

وقال أبو زُرْعةَ الدِّمشقىُّ[8] : ثنا أحمدُ بنُ خالدٍ الوَهْبىُّ أبو سعيدٍ ، ثنا محمدُ ابنُ إسحاقَ ، عن عبدِ اللَّهِ بنِ أبى نَجِيحٍ ، عن أبيه قال : لما حَجَّ مُعاويةُ أخَذ بيدِ سعدِ ابنِ أبى وَقَّاصٍ فقال : يا أبا إسحاقَ ، إنا قومٌ قد أجْفانا هذا الغزوُ عن الحجِّ حتى

---

(١) أخرجه ابن عساكر فى تاريخ دمشق ١٧٠/١٢ مخطوط ، من طريق الحسن بن عرفة به ، وابن ماجه (١٢١) ، من طريق أبى معاوية به .

(٢) فى النسخ ، وتاريخ دمشق : « حازم » . والمثبت من مصادر ترجمته ، انظر الإكمال ٢/ ٢٨٨، وتهذيب الكمال ٢٥/ ١٢٣.

(٣ - ٣) زيادة من : م ، ص . وهى لفظ رواية ابن ماجه .

(٤) القائل هو عبد الرحمن بن سابط .

(٥ - ٥) سقط من : م .

(٦) بعده فى م ، ص : « ويحبه اللّٰه ورسوله » .

(٧) كذا قال المصنف ، والحديث أخرجه ابن ماجه كما تقدم فى حاشية (١) .

(٨) أخرجه ابن عساكر فى تاريخ دمشق ١٧٢/١٢ مخطوط ، من طريق أبى زرعة الدمشقى به .

٥٠

Penutup

Kesimpulannya di sisi kami berdasarkan pendapat yang rajih riwayat Ibnu Saabith tersebut shahih. Pembahasannya sudah kami sebutkan dalam tulisan yang lalu dan dilengkapi dengan tulisan di atas. Silakan saja kalau orang jahil tersebut bersikeras untuk mendhaifkan riwayat Ibnu Majah. Hal itu tidak sedikitpun meruntuhkan hujjah tulisan kami karena bahkan telah kami tulis dalam tulisan sebelumnya [dan tidak ada bantahan dari orang jahil tersebut] hadis lain yang menjadi bukti bahwa Mu'awiyah mencela Aliy bin Abi Thalib ['alaihis salaam].

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق قال ثنا معمر عن طاوس عن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم عن أبيه قال لما قتل عمار بن ياسر دخل عمرو بن حزم على عمرو بن العاص فقال قتل عمار وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تقتله الفئة الباغية فقام عمرو بن العاص فزعا يرجع حتى دخل على معاوية فقال له معاوية ما شانك قال قتل عمار فقال معاوية قد قتل عمار فماذا قال عمرو سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول تقتله الفئة الباغية فقال له معاوية دحضت في بولك أو

وقال بين نحن قتلناه إنما قتله علي وأصحابه جاؤوا به حتى القوه بين رماحنا أ سيوفنا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang menceritakan kepadaku ayahku yang menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq yang berkata menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari ayahnya yang berkata "ketika Ammar bin Yasar terbunuh maka masuklah 'Amru bin Hazm kepada Amru bin 'Ash dan berkata "Ammar terbunuh padahal sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Maka 'Amru bin 'Ash berdiri dengan terkejut dan mengucapkan kalimat [Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un] sampai ia mendatangi Muawiyah. Muawiyah berkata kepadanya "apa yang terjadi denganmu". Ia berkata "Ammar terbunuh". Muawiyah berkata "Ammar terbunuh, lalu kenapa?". Amru berkata "aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Muawiyah berkata "Apakah kita yang membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah Ali dan sahabatnya, mereka membawanya dan melemparkannya diantara tombak-tombak kita atau ia berkata diantara pedang-pedang kita [Musnad Ahmad 4/199 no 17813 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]

Perhatikan hadis di atas setelah mengetahui 'Ammar bin Yasar radiallahu 'anhu terbunuh dan terdapat hadis bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang maka Muawiyah menolaknya bahkan melemparkan hal itu sebagai kesalahan Imam Ali. Menurut Muawiyah, Imam Ali dan para sahabatnya yang membunuh 'Ammar karena membawanya ke medan perang dan menurut Muawiyah Imam Ali itu yang seharusnya dikatakan sebagai kelompok pembangkang. Sudah jelas ini adalah celaan yang hanya diucapkan oleh orang yang lemah akalnya.

Tentu saja itu sama halnya seperti Muawiyah menuduh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang membunuh para sahabat Badar dan Uhud yang syahid di medan perang karena Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang membawa mereka ke medan perang. Bayangkan jika perkataan dengan "logika Muawiyah" ini diucapkan kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka kami yakin orang-orang akan menyatakan kafir orang yang mengatakannya.

Satu lagi yang perlu diberikan catatan kami tidak pernah dalam tulisan sebelumnya dan tulisan di atas menyatakan bahwa Mu'awiyah mencela Aliy itu adalah maksudnya melaknat Aliy. Kami tidak akan berhujjah melampaui teks riwayat yang ada, begitulah cara berhujjah dengan objektif, lafaz riwayat menyatakan "mencela" maka itu sudah cukup sebagai hujjah. Kami tidak akan berlebihan menyatakan yang dimaksud mencela adalah melaknat [karena hal itu membutuhkan dalil] tetapi kami tidak akan membuat bermacam-macam takwil demi membela Mu'awiyah seperti yang dilakukan orang-orang jahil. Jadi kami sarankan kepada orang-orang jahil itu kalau ingin membantah kami maka jangan mencampuradukkan waham khayal kalian tentang Syi'ah kepada kami. **Salam Damai**

Syaikh Khalid Al Wushabiy Dan Imam Mahdiy Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Desember 15, 2014 by secondprince

Syaikh Khalid Al Wushabiy Dan Imam Mahdi Dalam Mazhab Syi'ah

Ada video menarik mengenai diskusi antara Syaikh Khalid Al Wushabiy [Sunni] dan Syauqiy Ahmad [Syi'ah] mengenai Imam Mahdiy. Para pembaca yang berminat dapat melihat penggalan video tersebut disini. https://www.youtube.com/watch?v=iH2EXdn9wY4

http://antimajos.com/2014/11/06/saksi-mata-kelahiran-mahdi-adalah-sosok-fiktif/

Hal menarik yang ingin dibahas disini adalah ketika Syaikh Khalid Al Wushabiy mempermasalahkan riwayat kelahiran Imam Mahdiy dalam mazhab Syi'ah. Syaikh Khalid Al Wushabiy menunjukkan bahwa semua riwayat [dalam mazhab Syi'ah] yang menerangkan lahirnya Imam Mahdiy berasal dari kesaksian Hakiimah binti Muhammad Al Jawaad. Dan menurut penelitian Syaikh Khalid ternyata Hakiimah ini fiktif atau mitos belaka dan seandainya pun Hakiimah benar ada maka ia majhul bukan orang yang bisa dipercaya.

Sampai disini perkara tersebut tidak menjadi masalah tetapi Syaikh Khalid kemudian menyatakan bahwa keyakinan Imam Mahdi dalam mazhab Syi'ah ternyata bersumber dari tokoh fiktif atau majhul. Ini merupakan lompatan kesimpulan yang mengagumkan. Maksudnya mungkin akan membuat kagum orang-orang awam [tertama dari kalangan pengikut Syaikh Khalid] tetapi bagi para pencari kebenaran hal ini nampak sebagai usaha menyesatkan orang-orang awam untuk merendahkan mazhab Syi'ah.

Secara kritis kalau kita ingin berbicara mengenai keyakinan Imam Mahdiy dalam mazhab Syi'ah maka cara yang benar adalah mengumpulkan semua riwayat dalam kitab Syi'ah yang berbicara tentang Imam Mahdiy. Kemudian dianalisis riwayat-riwayat tersebut baru ditarik kesimpulan. Kelahiran Imam Mahdiy hanya salah satu bagian dari kumpulan riwayat Imam Mahdiy dalam kitab Syi'ah. Seandainya pun tidak ada riwayat shahih mengenai kelahiran Al Mahdiy maka bukan berarti Al Mahdiy tersebut tidak pernah lahir sehingga runtuhlah keyakinan Imam Mahdiy dalam mazhab Syi'ah.

Kelahiran Imam Mahdiy adalah bagian parsial dari eksistensi Imam Mahdiy. Seseorang bisa saja tidak diketahui kapan lahirnya tetapi orang tersebut ya memang ada bukan fiktif. Hanya logika sesat yang menyatakan bahwa jika tidak ada bukti shahih kelahiran Imam Mahdiy maka runtuhlah eksistensi Imam Mahdiy [dalam mazhab Syi'ah]. Misalkan jika dalam mazhab Ahlus Sunnah tidak ditemukan riwayat-riwayat shahih mengenai kelahiran Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], para Nabi dan para sahabat. Apakah hal itu menjadi dasar untuk menyatakan runtuhnya keyakinan tentang mereka?. Tentu saja tidak bahkan logika sesat seperti ini terkesan menggelikan.

Eksistensi Imam Mahdiy Dalam Mazhab Syi'ah

Jika kita memang berniat mencari kebenaran meneliti hakikat Imam Mahdiy dalam mazhab Syi'ah maka terdapat riwayat-riwayat shahih dalam kitab Syi'ah yang membuktikan eksistensinya.

ہيلع دمحم يبأل تلق :محمد بـ ن يـ حـ يى، عن أحمد بـ ن إ سحاق، عن أبـ ي ها شم الـ جـعـ فري قـ ال الـ سلام: جلالـ تك تـ مـ نـعـ ني من مـ سألـ تك، فـ تأذن لـ ي أن أ سألـ ك؟ فـ قال: سل، قـ لت يـ ا سـ يدي هل لـ ك ولـ د؟ فـ قال: نـ عم، فـ قـ لت: فـ إن بـ ك حدث فـ أيـ ن أ سأل عـ نه؟ فـ قال بـ الـمديـ نة

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Ishaaq dari Abi Haasyim Al Ja'fariy yang berkata aku berkata kepada Abu Muhammad ['alaihis salaam] "kemuliaanmu membuatku segan untuk bertanya kepadamu, maka izinkanlah aku untuk bertanya kepadamu?". Beliau berkata "tanyakanlah". Aku berkata "wahai tuanku apakah engkau memiliki anak?". Beliau berkata "benar" aku berkata "maka jika terjadi sesuatu padamu kemana aku akan bertanya kepadanya". Beliau berkata "di Madinah" [Al Kafiy Al Kulainiy 1/328]

Riwayat di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat berdasarkan kitab Rijal Syi'ah

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
2. Ahmad bin Ishaaq bin Sa'd Al Asy'ariy seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 397]
3. Abu Haasyim Al Ja'fariy adalah Dawud bin Qaasim seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 399]

Abu Muhammad ['alaihis salaam] yang dimaksud adalah Imam Hasan Al Askariy ['alaihis salaam] karena Abi Haasyim Al Ja'fariy termasuk sahabat Imam Hasan Al Askariy dan Beliau dikenal dengan kuniyah Abu Muhammad. Ath Thuusiy menyebutkan dalam kitabnya judul bab "para sahabat Abu Muhammad Hasan bin Aliy bin Muhammad bin Aliy Ar Ridha ['alaihimus salaam]" [Rijal Ath Thuusiy hal 395]

Riwayat shahih di atas membuktikan bahwa Imam Hasan Al Askariy memang memiliki seorang anak. Anak Imam Hasan Al Askariy inilah yang dikenal sebagai imam kedua belas atau imam Mahdiy dalam mazhab Syi'ah.

محمد بـ ن يـ عـ قوب الـ كـلـ يـ ني عن محمد بـ ن جـ عـ فر الأ سدي قـ ال حدثـ نا أحمد بـ ن إبـ راهـ يم قـ ال ا السلام سنة اثنين وستين ومائتين ، فكلمتها من دخـ لت عـ لى خديـ حة بـ نت محمد بـ ن عـ لي عـ لـ يهم وراء حجاب ، وسألتها عن دينها ، فسمت لي من تأتمَّ بهم ، ثم قالت فلان بن الحسن وسمته ، فقلت لها ہمإ ىلإ بتك (مالسلا ہيلع)جعلت فداك معاينة أو خبراً ؟ قالت خبراً عن أبي محمد

Muhammad bin Ya'qub Al Kulainiy dari Muhammad bin Ja'far Al Asadiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim yang berkata aku menemui Khadiijah binti Muhammad bin 'Aliy ['alaihimas salaam] pada tahun 262 H, maka aku berbicara dengannya dari balik tabir, aku bertanya kepadanya tentang agamanya, maka ia menyebutkan kepadaku orang yang ia ikuti kemudian berkata Fulan putra Hasan dan ia menyebutkannya, maka aku berkata kepadanya "aku menjadi tebusanmu, apakah engkau melihatnya sendiri atau mendapatkan kabar?". Beliau berkata "kabar dari Abu Muhammad ['alaihis salaam] yaitu surat kepada ibunya..." [Al Ghaibah Syaikh Ath Thuusiy hal 143]

Riwayat di atas memiliki sanad yang hasan berdasarkan keterangan para perawinya dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Muhammad bin Ya'qub Al Kulainiy dia adalah orang yang paling tsiqat dalam hadis dan paling tsabit diantara mereka [Rijal An Najasyiy hal 377 no 1026]
2. Muhammad bin Ja'far Al Asadiy adalah Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin 'Aun seorang yang tsiqat shahih al hadiits, hanya saja ia meriwayatkan dari para perawi dhaif [Rijal An Najasyiy hal 373 no 1020]
3. Ahmad bin Ibrahiim Abu Haamid Al Maraaghiy seorang yang mamduh, agung kedudukannya [Rijal Ibnu Dawud hal 23 no 55]. Al Majlisiy juga menyatakan ia mamduh [Al Wajiizah no 62]
4. Khadiijah binti Muhammad bin Aliy Ar Ridhaa saudara perempuan imam Aliy Al Hadiy, ia seorang yang arif jalil dan alim dalam khabar [A'yaan Asy Syi'ah Sayyid Muhsin Amin 6/313]

Sanad riwayat di atas dikatakan hasan karena terdapat dua perawi yang berpredikat mamduh [terpuji] yaitu Ahmad bin Ibrahim Al Maraaghiy dan Khadiijah binti Muhammad bin 'Aliy Ar Ridhaa.

Matan riwayat menyebutkan kalau Khadiijah binti Muhammad bin Aliy Ar Ridhaa mengakui keberadaan putra Imam Hasan Al Askariy berdasarkan kabar dari surat Imam Hasan Al Askariy [Abu Muhammad] kepada ibunya.

محمد بـ ن عـ بد الله ومحمد بـ ن يـ حـ يى جمـ يعا، عن عـ بد الله بـ ن جـ عـ فر الـ حمـ يري قـ ال اجـ تمـ عت أنـ ا والـ شـ يخ أبـ و عمرو رحمه الله عـ ند أحمد بـ ن إ سحاق فـ غمزنـ ي أحمد بـ ن إ سحاق أن أ سألـ ه أريـ د أن أ سألـ ك عن شئ وما أنـ ا بـ شاك فـ يما أريـ د أن عن الـ خـ لف فـ قلت لـ ه: يـ ا أبـ ا عمرو إنـ ي أ سألـ ك عـ نه، فـ إن اعـ تـ قادي وديـ ني أن الأرض لا تـ خـ لو من حـ جة إلا إذا كان قـ بل يـ وم الـ قـ يامة بـ أربـ عـ ين يـ وما، فـ إذا كان ذلـ ك رفـ عت الـ حجة وأغـ لق بـ اب الـ توبـ ة فـ لم يـ ك يـ نـ فع نـ فـ سا ئـ ك أ شرار من خـ لق الله عز إيـ مانـ ها لـ م تـ كن آمـ نت من قـ بل أو كـ سـ بت فـ ي إيـ مانـ ها خـ يرا، فـ أول و جل وهم الـ ذيـ ن تـ قوم عـ لـ يهم الـ قـ يامة ولـ كـ ني أحـ بـ بت أن أزداد يـ قـ يـ نا وإن إبـ راهـ يم عـ لـ يه الـ سلام سأل ربـ ه عز وجل أن يـ ريـ ه كـ يف يـ حـ يي الموتـ ى، قـ ال: أو لـ م تـ ؤمن قـ ال: بـ لى ولـ كن لـ يطمـ ئن قـ لـ بي، وقـ د أخـ برنـ ي أبـ و عـ لي أحمد بـ ن إ سحاق، عن أبـ ي الـ حـ سن عـ لـ يه الـ سلام قـ ال ألـ ته وقـ لت من أعامل أو عمن آخذ، وقـ ول من أقـ بل؟ فـ قال لـ ه: الـ عمري ثـ قـ تي فـ ما أدى إلـ يك س عـ ني فـ عـ ني يـ ؤدي وما قـ ال لـ ك عـ ني فـ عـ ني يـ قول، فـ ا سمع لـ ه وأطع، فـ إنـ ه الـ ثـ قة الـ مأمون، وأخـ برنـ ي أبـ و عـ لي أنـ ه سأل أبـ ا محمد عـ لـ يه الـ سلام عن مـ ثل ذلـ ك، فـ قال لـ ه: الـ عمري وابـ نه ي فـ عـ ني يـ ؤديـ ان وما قـ الا لـ ك فـ عـ ني يـ قولان، فـ ا سمع لـ هما ثـ قـ تان، فـ ما أديـ ا إلـ يك عن وأطعمها فـ إنـ هما الـ ثـ قـ تان الـ مأمونـ ان، فـ هذا قـ ول إمامـ ين قـ د مـ ضـ يا فـ يك قـ ال: فـ خر أبـ و عمرو ساجدا وبـ كى ثـ م قـ ال: سل حاجـ تك فـ قلت لـ ه: أنـ ت رأيـ ت الـ خـ لف من بـ عد أبـ ي محمد عـ لـ يه قـ لت لـ ه: فـ بـ قـ يت واحدة فـ قال فـ ــوأومأ بـ يده ــالـ سلام؟ فـ قال: إي والله ورقـ بـ ته مـ ثل ذا لـ ي: هات، قـ لت: فـ الا سم؟ قـ ال: محرم عـ لـ يكم أن تـ سألـ وا عن ذلـ ك، ولا أقـ ول هذا من عـ ندي، فـ لـ يس لـ ي أن أحـ لل ولا أحرم، ولـ كن عـ نه عـ لـ يه الـ سلام، فـ إن الامر عـ ند الـ سلطان، أن أبـ ا محمد ن لـ يس مـ ضى ولـ م يـ خـ لف ولـ دا وقـ سم مـ يراثـ ه وأخذه من لا حق لـ ه فـ يه وهوذا، عـ يالـ ه يـ جولـ و أحد يـ جـ سر أن يـ تـ عرف إلـ يهم أو يـ نـ يلـ هم شـ يـ ئا، وإذا وقـ ع الا سم وقـ ع الـ طلـ ب، فـ اتـ قوا الله وأمـ سكوا عن ذلـ ك

Muhammad bin 'Abdullah dan Muhammad bin Yahya [keduanya] dari 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy yang berkata telah berkumpul aku dan Syaikh Abu 'Amru [rahimahullaah] di sisi Ahmad bin Ishaaq, maka Ahmad bin Ishaaq memberi isyarat kepadaku untuk bertanya kepadanya [Abu 'Amru] mengenai pengganti [imam]. Maka aku berkata kepadanya "wahai Abu 'Amru aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu dan tidaklah aku meragukan mengenai hal yang ingin aku tanyakan, karena dalam keyakinanku dan agamaku sesungguhnya bumi tidak akan kosong dari hujjah kecuali 40 hari sebelum hari kiamat dan pada masa itu hujjah diangkat dan pintu taubat ditutup, tidaklah bermanfaat iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau ia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya, maka mereka orang-orang saat itu adalah makhluk Allah 'azza wajalla yang paling buruk dan merekalah yang akan mengalami hari kiamat. Akan tetapi aku ingin menambah keyakinanku sebagaimana Ibrahim ['alaihis salaam] bertanya kepada Rabb-nya 'azza wajalla agar diperlihatkan kepadanya bagaimana menghidupkan orang-orang mati maka [Allah berfirman] Belum yakinkah kamu? Ibrahim menjawab "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap". Dan sungguh telah mengabarkan kepadaku Abu 'Aliy Ahmad bin Ishaaq dari Abu Hasan ['alaihis salaam], aku bertanya kepadanya, aku berkata "siapakah yang akan kuikuti atau dari siapa aku mengambil dan perkataan siapa yang harus aku terima". Maka Beliau [Abu Hasan] menjawab "Al 'Amiriy ia adalah kepercayaanku, maka apa yang ia berikan kepadamu dariku maka itu adalah pemberianku dan apa yang ia katakan kepadamu dariku maka itu adalah perkataanku, dengarlah dan taatlah sesuangguhnya ia seorang yang tsiqat ma'mun. Dan telah mengabarkan kepadaku Abu 'Aliy bahwa ia bertanya kepada Abu Muhammad ['alaihis salaam] perkara yang sama, maka Beliau [Abu Muhammad] berkata "Al 'Amiriy dan anaknya keduanya tsiqat, apa yang keduanya berikan kepadamu dariku maka itu adalah pemberianku dan apa yang keduanya katakan kepadamu dariku maka itu adalah perkataanku, dengarkanlah dan taatlah pada mereka berdua sesungguhnya keduanya tsiqat ma'mun. Inilah perkataan kedua Imam tentang dirimu. [Abdullah bin Ja'far Al Himyariy] berkata maka Abu 'Amru bersujud dan menangis, kemudian berkata "tanyakanlah keperluanmu". Maka aku berkata kepadanya "apakah engkau pernah melihat pengganti [imam] setelah Abu Muhammad ['alaihis salaam]?". Ia menjawab "ya, demi Allah dan lehernya seperti ini [ia mengisyaratkan dengan tangannya]". Aku berkata kepadanya "tinggal satu pertanyaan lagi". Ia berkata "tanyakanlah". Aku berkata "siapakah namanya". Ia menjawab "haram atas kalian menanyakan hal itu, dan tidaklah perkataan ini berasal dariku, bukan diriku yang menyatakan halal atau haram, tetapi hal itu berasal darinya ['alaihis salaam]. Karena perkara ini di sisi sultan adalah Abu Muhammad wafat dan tidak meninggalkan anak, warisannya dibagi dan diambil oleh orang-orang yang tidak memiliki hak terhadapnya, sedangkan ahli warisnya bertebaran dan tidak seorangpun berani untuk mengungkapkan diri kepada mereka atau mengambil kembali dari mereka, jika nama [tersebut] dimunculkan maka akan dilakukan pencarian, maka takutlah kepada Allah dan diamlah terhadap perkara ini [Al Kafiy Al Kulainiy 1/329-330]

Riwayat di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat berdasarkan keterangan dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
2. 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 400]
3. Ahmad bin Ishaaq bin Sa'd Al Asy'ariy yaitu Abu 'Aliy Al Qummiy seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 397]

4. Abu ‘Amru yang dimaksud di atas adalah Utsman bin Sa’iid Al ‘Amiriy termasuk salah satu wakil Imam, seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 401] dan disebutkan dalam atsar di atas bahwa Abu ‘Amru telah dinyatakan tsiqat oleh Imam Abu Hasan Aliy Al Hadiy [‘alaihis salaam] dan Imam Abu Muhammad Hasan Al Askariy [‘alaihis salaam]

Matan riwayat di atas menyebutkan bahwa ‘Abdullah bin Ja’far berkumpul dengan Abu ‘Amru Utsman bin Sa’iid Al ‘Amiriy di sisi Abu ‘Aliy Ahmad bin Ishaaq, dan Abdullah bin Ja’far menyebutkan dari Abu ‘Aliy dari kedua imam yaitu Abu Hasan [‘alaihis salaam] dan Abu Muhammad [‘alaihis salaam] bahwa Abu ‘Amru Utsman bin Sa’iid Al ‘Amiriy seorang yang tsiqat ma’mun. Kemudian Abdullah bin Ja’far bertanya kepada Abu ‘Amru apakah ia pernah melihat pengganti Imam Hasan Al Askariy yaitu Imam Mahdiy maka Abu ‘Amru Al ‘Amiriy menyatakan bahwa ia sudah pernah melihatnya. Riwayat shahih ini dengan jelas membuktikan eksistensi Imam Mahdiy di sisi mazhab Syi’ah.

قال حدثنا محمد بن موسى بن المتوكل رضي الله عنه قال حدثنا عبد الله بن جعفر الحميري قال سألت محمد بن عثمان العمري رضي الله عنه فقلت له أرأيت صاحب هذا الامر؟ فقال نعم وآخر عهدي به عند بيت الله الحرام وهو يقول اللهم أنجز لي ما وعدتني

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muusa bin Al Mutawakil [radiallahu ‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Ja’far Al Himyariy yang berkata aku bertanya kepada Muhammad bin ‘Utsman Al ‘Amiriy radiallahu ‘anhu, maka aku berkata kepadanya “apakah engkau pernah melihat pemilik urusan ini [Al Mahdiy]?”. Beliau berkata “benar, dan terakhir aku melihatnya di sisi Baitullah dan ia berkata “Ya Allah penuhilah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku” [Kamal Ad Diin Wa Tamaam An Ni’mah Syaikh Ash Shaduuq hal 440]

Riwayat di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat berdasarkan keterangan dalam kitab Rijal Syi’ah

1. Muhammad bin Musa bin Al Mutawakil adalah salah satu dari guru Ash Shaduq, ia seorang yang tsiqat [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 251 no 59]
2. ‘Abdullah bin Ja’far Al Himyariy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 400]
3. Muhammad bin ‘Utsman bin Sa’iid Al ‘Amiriy adalah salah satu dari wakil Imam, seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadiist no 549]

Matan riwayat shahih di atas menyebutkan bahwa Muhammad bin ‘Utsman bin Sa’iid Al Amiriy seorang yang tsiqat ma’mun [sebagaimana dikatakan oleh Imam Hasan Al Askariy] telah melihat Al Mahdiy di Baitullah. Riwayat shahih ini telah membuktikan eksistensi Imam Mahdiy dalam mazhab Syi’ah.

Keghaiban Imam Mahdiy Dalam Mazhab Syi'ah

Dalam mazhab Syi'ah terdapat keyakinan bahwa Imam Mahdiy akan ghaib hingga waktu yang telah Allah 'azza wajalla tetapkan baru kemudian muncul kembali. Tidak benar anggapan bahwa keyakinan ini dalam mazhab Syi'ah hanya bersumber dari kesaksian orang yang tidak dikenal. Justru keyakinan ini telah tsabit dalam berbagai riwayat shahih dalam mazhab Syi'ah.

حدثنا محمد بن الحسن رضي الله عنه قال حدثنا سعد بن عبد الله قال حدثنا أبو الجعفري قال سمعت أبا جعفر محمد بن أحمد العلوي عن أبي هاشم داود بن القاسم الحسن صاحب العسكر عليه السلام يقول الخلف من بعدي ابني الحسن فكيف لكم بالخلف من بعد الخلف فقلت ولم جعلني الله فداك فقال لأنكم لا ترون شخصه ولا يحل لكم ذكره باسمه قلت فكيف نذكره قال قولوا الحجة من آل محمد صلى الله عليه وآله وسلم

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Al 'Alawiy dari Abi Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja'fariy yang berkata aku mendengar Abul Hasan shahib Al Askar ['alaihis salaam] mengatakan *"pengganti setelahku adalah anakku Hasan maka bagaimana kalian terhadap pengganti dari penggantiku?". Aku berkata "aku menjadi tebusanmu, mengapa?". Beliau berkata "karena kalian tidak akan melihat dirinya secara fisik dan tidak dibolehkan bagi kalian menyebutnya dengan namanya". Aku berkata "maka bagaimana menyebutnya?". Beliau berkata "kalian katakanlah hujjah dari keluarga Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam]" [Kamal Ad Diin Wa Tamaam An Ni'mah Syaikh Ash Shaduuq hal 381]*

Riwayat di atas sanadnya hasan, para perawinya tsiqat dan hasan berdasarkan keterangan dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid adalah Syaikh Qum, faqih mereka, yang terdahulu dan terkemuka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135].
3. Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Al 'Alawiy tidak tsabit tautsiq terhadapnya hanya saja ia hasan [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 497].
4. Abu Haasyim Al Ja'fariy adalah Dawud bin Qaasim seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 399]

Imam Aliy Al Hadiy menyebutkan bahwa pengganti dari anaknya Abu Muhammad Imam Hasan Al Askariy tidak dapat dilihat oleh sebagian pengikutnya dan tidak diperbolehkan menyebutkan namanya. Hal ini adalah isyarat akan adanya keghaiban pengganti Imam Hasan Al Askariy yaitu Imam Mahdiy.

حدثنا أحمد بن زياد بن جعفر الهمداني رضي الله عنه قال: حدثنا علي ابن إبراهيم بن هاشم، عن أبيه، عن أبي أحمد محمد بن زياد الأزدي قال: سألت سيدي موسى بن جعفر عليهما السلام عن قول الله عز وجل: "وأسبغ عليكم نعمه ظاهرة وباطنة" فقال عليه السلام: النعمة الظاهرة الامام الظاهر، والباطنة الامام الغائب، فقلت له: ويكون في الأئمة من يغيب؟ قال: نعم يغيب عن أبصار الناس شخصه، ولا يغيب عن قلوب المؤمنين ذكره، وهو الثاني عشر منا، يسهل الله له كل عسير، ويذلل له كل صعب، ويظهر له كنوز الأرض، ويقرب له كل بعيد، ويبير به كل جبار عنيد ويهلك على يده كل شيطان مريد، ذلك ابن سيدة الإماء الذي تخفى على الناس ولادته، ولا يحل لهم تسميته حتى يظهره الله عز وجل فيملأ الأرض قسطا وعدلا كما ملئت جورا وظلما

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ziyaad bin Ja'far Al Hamdaaniy [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin Ibrahim bin Haasyim dari Ayahnya dari Abi Ahmad Muhammad bin Ziyaad Al Azdiy yang berkata aku bertanya kepada tuanku Muusa bin Ja'far ['alaihimas salaam] tentang firman Allah ta'ala "menyempurnakan atas kalian nikmat-Nya lahir dan bathin". Maka Beliau ['alaihis salaam] berkata "nikmat lahir adalah imam yang nampak dan [nikmat] bathin adalah imam yang ghaib". Maka aku berkata kepada Beliau "apakah diantara imam-imam ada yang ghaib?". Beliau berkata "benar, dirinya [fisiknya] akan ghaib dari penglihatan orang-orang tetapi sebutannya tidak ghaib di hati orang-orang mukmin. Dia adalah yang keduabelas dari kami. Allah memudahkan baginya semua kesulitan, membantunya mengatasi semua kemalangan, menampakkan baginya harta-harta di bumi, mendekatkan baginya semua yang jauh, menghancurkan dengannya semua orang yang bertindak sewenang-wenang lagi keras kepala dan menghancurkan dengan tangannya semua pengikut setan. Dia adalah anak dari sayyidah budak wanita, ia disembunyikan kelahirannya dari orang-orang dan tidak dibolehkan bagi mereka menyebutkan namanya sampai Allah 'azza wajalla memunculkannya dan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan penindasan dan kezaliman [Kamal Ad Diin Wa Tamaam An Ni'mah Syaikh Ash Shaduuq hal 328-329]

Riwayat di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat berdasarkan keterangan dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Ahmad bin Ziyaad bin Ja'far Al Hamdaaniy, ia seorang yang tsiqat fadhl sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Shaduq [Kamal Ad Diin Syaikh Shaduq hal 329]
2. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
3. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
4. Abu Ahmad Muhammad bin Ziyaad Al Azdiy adalah Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]

Matan riwayat sangat jelas menyebutkan bahwa Imam kedua belas dari kalangan ahlul bait yaitu Imam Mahdiy akan mengalami keghaiban.

حدثنا أبي، ومحمد بن الحسن، ومحمد بن موسى المتوكل رضي الله عنهم قالوا حدثنا سعد بن عبد الله، وعبد الله بن جعفر الحميري، ومحمد بن يحيى العطار جميعا قالوا: حدثنا أحمد بن محمد بن عيسى، وإبراهيم بن هاشم، وأحمد بن أبي عبد الله البرقي، ومحمد بن الحسين بن أبي الخطاب جميعا: قالوا: حدثنا أبو علي الحسن ابن محبوب السراد، عن داود بن الحصين، عن أبي بصير، عن الصادق جعفر بن محمد عن آبائه عليهم السلام قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله: المهدي من ولدي، اسمه اسمي، وكنيته كنيتي، أشبه الناس بي خلقا وخلقا، تكون له غيبة وحيرة حتى تضل الخلق عن أديانهم، فعند ذلك يقبل كالشهاب الثاقب فيملأها قسطا وعدلا كما ملئت ظلما وجورا

Telah menceritakan kepada kami Ayahku, Muhammad bin Hasan dan Muhammad bin Muusa Al Mutawakil [radiallahu 'anhum], mereka berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah, 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy, Muhammad bin Yahya Al 'Aththaar, mereka berkata telah menceritakan kepada kami 'Ahmad bin Muhammad bin Iisa, Ibrahim bin Haasyim, Ahmad bin Abi 'Abdullah Al Barqiy dan Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab, mereka berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Aliy Hasan Ibnu Mahbuub As Saraad dari Dawud bin Hushain dari Abi Bashiir dari Ash Shaadiq Ja'far bin Muhammad dari Ayah-ayahnya ['alaihis salaam] yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Al Mahdiy dari keturunanku, namanya sama dengan namaku, kuniyah-nya sama dengan kuniyahku, dia adalah orang yang paling menyerupaiku dalam fisik dan akhlak, dia akan mengalami keghaiban dan terjadi kebingungan hingga orang-orang tersesat dari agama mereka, maka pada masa itu ia akan datang seperti bintang yang menyala, dia akan memenuhinya [bumi] dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi oleh kezaliman dan penindasan [Kamal Ad Diin Wa Tamaam An Ni'mah Syaikh Ash Shaduuq hal 287]

Para perawi hadis di atas adalah para perawi tsiqat berdasarkan keterangan dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Aliy bin Husain bin Musa bin Babawaih Al Qummiy Ayah Syaikh Ash Shaaduq adalah Syaikh di Qum terdahulu faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]. Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid adalah Syaikh Qum, faqih mereka, yang terdahulu dan terkemuka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]. Muhammad bin Musa bin Mutawakil adalah salah satu dari guru Ash Shaduq, ia seorang yang tsiqat [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 251 no 59]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]. 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 400]. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]. Ahmad bin Abu 'Abdullah Al Barqiy atau Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy seorang yang pada dasarnya tsiqat, meriwayatkan dari para perawi dhaif dan berpegang dengan riwayat mursal [Rijal An Najasyiy hal 76 no 182]. Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab seorang yang mulia, agung kedudukannya, banyak memiliki riwayat, tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]

4. Abu ‘Aliy Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
5. Dawud bin Hushain meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] dan Abu Hasan [‘alaihis salaam], seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 159 no 421].
6. Abu Bashiir adalah Abu Bashiir Al Asdiy Yahya bin Qasim seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 441 no 1187]

Sebagian ulama Syi’ah menetapkan hadis ini sebagai hadis shahih tetapi penilaian ini perlu ditinjau kembali karena Dawud bin Hushain memang seorang yang tsiqat tetapi dikatakan kalau ia bermazhab waqifiy.

Allamah Al Hilliy menukil dari Ath Thuusiy dan Ibnu Uqdah bahwa Dawud bin Hushain bermazhab waqifiy, dan Allamah Al Hilliy berkata “yang kuat di sisiku adalah bertawaqquf terhadap riwayatnya” [Khulashah Al Aqwaal 345 no 1366]

Berdasarkan kaidah ilmu hadis mazhab Syi’ah perawi tsiqat dengan bermazhab menyimpang seperti waqifiy tidak dinyatakan sebagai shahih hadisnya tetapi turun derajatnya menjadi muwatstsaq. Dan kedudukan hadis muwatstsaq bisa dijadikan hujjah jika tidak bertentangan dengan hadis shahih lainnya dalam mazhab Syi’ah. Hadis di atas sangat bersesuaian dengan kedua hadis sebelumnya maka bisa dijadikan hujjah.

Kesimpulan

Kami membuat tulisan ini bukan sebagai pembelaan terhadap lawan diskusi Syaikh Khalid Al Wushabiy tetapi sebagai suatu usaha untuk meluruskan distorsi atau kedustaan terhadap mazhab Syi’ah. Ada dua hal dari Syaikh Khalid Al Wushabiy yang menurut kami benar

1. Perkara kredibilitas Hakiimah binti Muhammad bin Aliy itu adalah benar, kami belum menemukan riwayat shahih yang menyebutkan tentangnya.
2. Perkara hadis kelahiran Al Mahdiy yang tidak tsabit hal itu juga benar karena kami [sejauh ini] juga belum menemukan riwayat shahih yang menyebutkan kisah kelahirannya

Tetapi jika dengan kedua poin ini dinyatakan kalau keyakinan Imam Mahdiy dalam mazhab Syi’ah menjadi runtuh karena hanya berdasarkan kesaksian orang yang tidak dikenal maka itu tidak lain adalah distorsi atas kebenaran atau merupakan kedustaan terhadap Syi’ah. Banyak hadis-hadis shahih dalam mazhab Syi’ah yang membuktikan keberadaan Imam Mahdiy mazhab Syi’ah dan banyak pula hadis-hadis shahih dalam kitab Syi’ah tentang keyakinan keghaiban Imam Mahdiy dalam mazhab Syi’ah.

Tentu saja bagi Ahlus Sunnah [dan juga bagi kami] riwayat-riwayat Syi’ah di atas tidak menjadi hujjah tetapi bukan itu inti masalahnya. Inti masalahnya adalah adanya ulama Ahlus Sunnah yang mengklaim bahwa fondasi keyakinan Imam Mahdiy dalam mazhab Syi’ah itu sangat lemah dalam kitab-kitab Syi’ah. Nah inilah yang dibahas dalam tulisan di atas. Kita

boleh saja berbeda keyakinan dengan Syi’ah tetapi jika ingin berbicara tentang Syi’ah maka berbicaralah dengan kejujuran dan kebenaran bukan dengan kedustaan yang dibuat seolah-olah ilmiah. Dengan kata lain siapapun orangnya entah ia ulama atau orang awam perkataannya harus selalu ditimbang dengan standar kebenaran.

Kedustaan Muhammad Abdurahman Al Amiry : Fatwa Imam Besar Syi’ah Yang Mengancam Emilia Renita

Posted on Desember 6, 2014 by secondprince

Kedustaan Muhammad Abdurahman Al Amiry : Fatwa Imam Besar Syi’ah Yang Mengancam Emilia Renita

Dalam salah satu tulisan Al Amiry yang dapat para pembaca lihat disini, http://www.alamiry.net/2014/03/fatwa-imam-besar-syiah-yang-mengancam.html

Al Amiry telah berdusta atas mazhab Syi’ah dan dengan kedustaan tersebut ia merendahkan salah satu pengikut Syi’ah Emilia Renita. Yang dipermasalahkan oleh Al Amiry si pendusta ini [kalau sedang bicara tentang Syi’ah] adalah alasan yang dikatakan Emilia bahwa ia tidak melakukan mut’ah karena sudah memiliki suami. Al Amiry membawakan berbagai hujjah dusta untuk menyudutkan Emilia Renita.

Kami telah membuktikan kedustaan Al Amiry ketika ia mencatut twitter yang mengatasnamakan ulama Syi’ah Muhsin Alu Usfur. Cukuplah untuk dikatakan bahwa hanya orang dungu atau pura-pura dungu yang percaya begitu saja dan berhujjah dengan akun–akun palsu untuk menuduh mazhab lain dengan tuduhan yang berat.

Ketika Emilia Renita meminta fatwa asli dari kitab ulama Syi’ah maka Al Amiry menjawab dengan menunjukkan kitab salah seorang ulama Syi’ah yaitu Sayyid Khumainiy. Berikut nukilan yang dikutip Al Amiry

يـ سـ تحب أن تـ كون الـمـ تمـ تع بـ ها مؤمـنة عـ فـ يـ فة ، و الـ سؤال عن حالـها قـ بل الـ تزويـ ج و أنـها ذات بـ عل أو ذات عدة أم لا ، و أما بـ عده فـ مكروه ، و لـ يس الـ سؤال و الـ فحص عن حالـها شرطا فـ ى الـ صحة

“Disunnahkan agar perempuan yang dimut’ah adalah seorang mu’minah yang menjaga iffah, dan disunnahkan juga untuk menanyakan statusnya sebelum nikah mut’ah apakah dia masih memiliki suami atukah tidak dan masih dalam masa iddah ataukah tidak. Adapun menanyakan statusnya setelah nikah mut’ah maka hukumnya makruh. Dan bertanya hal tersebut serta memeriksa statusnya bukanlah syarat sahnya nikah mut’ah” Tahrir Al Wasilah Hal. 906 Masalah ke 17

Kemudian setelah menukil pernyataan ulama Syi'ah Sayyid Khumainiy di atas, Al Amiry sok memberikan syarh [penjelasan] yang menurut kami hanya menunjukkan kerendahan akalnya dalam memahami lafaz kalimat. Al Amiry berkata

Menurut ajaran syiah, jika wanita tersebut memang benar telah memiliki suami, maka lelaki yang memut'ahnya tidak boleh menanyakan status wanita tadi. Cukuplah baginya untuk melanjutkan nikah mut'ah tanpa bertanya
Seandainya nikah mut'ah bersama seorang wanita yang sudah mempunyai suami adalah haram, maka seharusnya nikah mut'ah mereka batal. Akan tetapi Imam mereka tidak membatalkannya. Bahkan menganggapnya sah dengan memerintahkan lelaki tadi untuk tidak menanyakan status wanita tersebut.
Fatwa tersebut menyatakan bahwasanya bertanya tentang status wanita tersebut sebelum dilakukannya nikah mut'ah hanyalah sunnah dan bukanlah wajib. Sehingga dapat diambil hukum bahwasanya nikah mut'ah bersama wanita yang masih memiliki suami adalah sah karena hukum menanyakan statusnya sebelum menikah adalah sunnah dan bukanlah wajib. Sebaliknya yang menanyakan status wanita tersebut setelah dilakukan akad nikah mut'ah adalah makruh dan dibenci walaupun secara nyata dia masih memiliki suami. Ini lebih menguatkan akan sah nya nikah mut'ah walaupun dilakukan oleh wanita yang masih memiliki suami.
Lebih jelas lagi, silahkan lihat fatwa terakhir, bertanya akan status seorang wanita yang sudah memiliki suami bukanlah syarat sah nikah mut'ah. Sehingga seorang syiah yang nikah mut'ah bersama seorang wanita yang telah bersuami tanpa bertanya terlebih dahulu hukumnya adalah sah, karena dia bukan dari syarat sah nikah mut'ah.

Kebetulan kami memiliki kitab Tahriir Al Wasiiilah Sayyid Al Khumainiy dalam bentuk scan pdf yang kami dapatkan dari situs Syi'ah. Nukilan yang disebutkan Al Amiry tersebut kami dapatkan dalam kitab Tahriir Al Wasiilah 2/265 masalah 17

مسألة ١٧ - يستحب أن تكون المتمتع بها مؤمنة عفيفة، والسؤال عن حالها قبل التزويج وأنها ذات بعل أو ذات عدة أم لا، وأما بعده فمكروه، وليس السؤال والفحص عن حالها شرطاً في الصحة.

Apakah dalam perkataan Sayyid Khumainiy di atas ada pernyataan-pernyataan demikian?. Al Amiry ini menambah-nambah sendiri apa yang tidak dikatakan Sayyid Khumainiy. Al Khumainiy berkata

يـ سـ تحب أن تـ كون الـمـ تمـ تـع بـ ها مؤمـنة ع فـ يـ فة

Dianjurkan melakukan mut'ah dengan wanita mu'min yang menjaga kesucian dirinya

Artinya jika hendak melakukan nikah mut'ah maka menikahlah dengan wanita mu'min yang baik-baik dan menjaga kesucian dirinya

و الـ سؤال عن حـالـها قـ بل الـ تزويـ ج و أنـها ذات بـ عل أو ذات عدة أم لا

Dan menanyakan keadaan dirinya sebelum menikah apakah ia memiliki suami atau masih dalam masa iddah atau tidak

Dari kalimat ini saja sebenarnya akan dapat diketahui seandainya nikah mut'ah itu sama-sama dibolehkan baik bagi wanita yang bersuami atau tidak, maka apa perlunya menanyakan hal tersebut. Seandainya nikah mut'ah itu sama-sama dibolehkan baik bagi wanita yang dalam masa iddah atau tidak, maka apa perlunya menanyakan hal tersebut.

و أما بـ عده فـ مـكروه ، و لـ يس الـ سؤال و الـ فحص عن حالـها شرطا فـ ى الـ صحة

Adapun bertanya setelahnya maka hal itu dibenci, dan bukanlah menanyakan dan memeriksa keadaan dirinya adalah syarat sahnya

Hakikat dari perkataan Sayyid Al Khumainiy di atas adalah jika ingin menikah mut'ah maka hendaknya mencari wanita mu'min yang baik yang menjaga kesucian dirinya kemudian sebelum menikah tanyakanlah keadaan dirinya apakah ia sudah bersuami atau tidak dan apakah ia sedang dalam masa iddah atau tidak. Karena kedua hal tersebut yaitu bersuami dan dalam masa iddah adalah penghalang bagi nikah baik itu nikah da'im atau nikah mut'ah.

Adapun jika menanyakan keadaan dirinya setelah menikah maka hal itu dibenci. Itu berarti tanyakanlah hal tersebut sebelum menikah. Tentu saja ini bisa dimaklumi karena sudah selayaknya jika seseorang ingin menikah dengan seorang wanita maka ia harus tahu keadaan wanita tersebut baik melalui persaksian dirinya atau melalui keterangan dari keluarganya.

Kalimat terakhir yaitu menanyakan status wanita tersebut dan memeriksa statusnya bukanlah syarat atas sahnya nikah mut'ah. Dalam mazhab syi'ah nikah mut'ah itu sah dengan adanya akad nikah mut'ah yang menyebutkan keterangan waktu dan maharnya. Menanyakan status dan memeriksa status wanita memang bukan syarat sahnya nikah mut'ah.

Jika sesuatu itu disebut sebagai syarat sah maka ia harus ada dan jika tidak ada maka hukumnya tidak sah. Jika seseorang tidak menanyakan dan tidak memeriksa status wanita tersebut karena sudah jelas bagi dirinya akan keadaan wanita tersebut [misalkan keluarganya telah mengabarkan kepadanya tanpa ia perlu bertanya atau memeriksa wanita itu] maka tetap saja pernikahan itu sah.

Dan pernyataan Sayyid Al Khumainiy tersebut bukan berarti membolehkan seseorang menikahi wanita yang telah bersuami dan bukan juga membolehkan untuk meneruskan pernikahan dengan istri yang ternyata baru diketahui bahwa ia memiliki suami. Silakan Al Amiry membaca kitab Tahriir Al Wasiilah maka ia akan menemukan pernyataan berikut

مسألة ٢٤ - إذا ادعت امرأة أنها خلية فتزوجها رجل ثم ادعت بعد ذلك أنها كانت ذات بعل لم تسمع دعواها، نعم لو أقامت البينة على ذلك فرّق بينهما، ويكفي في ذلك بأن تشهد بأنها كانت ذات بعل فتزوجت حين كونها كذلك من الثاني من غير لزوم تعيين زوج معين.

إذا ادعت امرأة أنـها خـ لـ ية فـ تزوجها رجل ثـ م ادعت بـ عد ذلـك أنـها كـانـ ت ذات بـ عل لـ م تـ سمع بـ أنـها دعواها ، نـ عم لـو أقـ امت الـ بـ يـنة عـلى ذلـك فـ رق بـ يـنهما ، و يـ كـ فى فـ ى ذلـك بـ أن تـ شهد كـانـ ت ذات بـ عل فـ تزوجت حـ ين كونـها كـذلـك من الـ ثانـ ى من غـ ير لـزوم تـ عـ يـ ين زوج مـعـ ين

Jika seorang wanita mengaku bahwa ia tidak memiliki suami dan ia dinikahi oleh seorang laki-laki kemudian setelah itu, ia mengaku memiliki suami maka jangan didengar pengakuannya. Memang, kalau wanita tersebut membawa bukti atas pengakuannya itu, maka harus dipisahkan keduanya. Dan cukuplah dalam hal demikian itu orang yang bersaksi bahwa ia memiliki suami sebelumnya dan ia menikah lagi dengan suaminya sekarang dalam keadaan masih demikian tanpa harus menyebutkan dengan jelas siapa suami sebelumnya. [Tahrir Al Wasilah Sayyid Al Khumainiy 2/232 masalah 24]

Maka dari itu bisa saja suatu pernikahan baik nikah da'im atau nikah mut'ah [yang pada awalnya telah sah] kemudian menjadi batal atau harus dipisahkan keduanya karena terdapat pembatal nikah yang baru diketahui setelah pernikahan itu dinyatakan sah misalnya istri tersebut baru diketahui terbukti sudah punya suami sebelumnya.

Pada intinya adalah Al Amiry berdusta atas ulama Syi'ah Sayyid Al Khumainiy. Al Amiry mengesankan kepada para pembacanya bahwa Sayyid Al Khumainiy membolehkan menikahi wanita yang sudah bersuami padahal faktanya Sayyid Al Khumainiy tidak pernah membolehkan menikahi wanita yang sudah bersuami.

Kemudian Al Amiry membawakan riwayat Imam Ja'far dalam kitab Syi'ah yang menurut anggapannya dapat ia jadikan hujjah untuk menyerang Emilia. Al Amiry berkata

Bahkan Imam mereka Ja'far Ash Shodiq telah menegur seseorang karena dia memeriksa status wanita mut'ahnya yang telah memiliki suami. Disebutkan dalam kitab mereka:

قال: قلت اني تزوجت امرأة متعة فوقع في نفسي أن لها زوجا ففتشت عن ذلك فوجدت لها زوجا قال: ولم فتشت؟!

Seseorang berkata: Aku berkata: seseungguhnya aku menikahi seorang wanita secara mut'ah, maka terbesit dalam pikiranku bahwasanya dia memiliki seorang suami. Maka aku memeriksa hal tersebut dan aku mendapatkannya dia masih memiliki seorang suami. Maka Ja'far berkata: "Kenapa engkau malah memeriksa statusnya ?!" Tahdzib Al Ahkam 218/13 dan Wasa'il Asy Syiah 246/6

Lihat, apa yang dilakukan oleh Imam Mereka Ja'far Ash Shodiq yang melarang seseorang karena dia telah memeriksa dan menanyakan status wanita mut'ahnya yang telah memiliki suami. Jika Emilia mau bukti dengan minta screenshootnya, maka akan kami berikan kepadanya, baik dari kitab tahdzib Al Ahkam ataupun Wasa'il Asy Syiah. Jangan kira kami sembarang copas, karena kami punya kitab ini semua dan kami screenshoot langsung dari kitab mereka. Alasan apa lagi yang akan dilakukan oleh dedengkot syiah satu ini ??

Berikut riwayat beserta sanad lengkapnya dalam kitab Tahdzib Al Ahkam oleh ulama Syi'ah Syaikh Ath Thuusiy

روى محمد بـ ن أحمد بـ ن يـ حـ يى عن عـلي بـ ن الـ سـ ندي عن عـ ثمان بـ ن عـ يـ سى عن إ سحاق بـ ن ام قـ ال: قـ لت انـ ي تـ زوجت عمار عن فـ ضل مولـ ى محمد بـ ن را شد عن أبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سل امرأة مـ تعة فـ وقـ ع فـ ي نـ فـ سي أن لـها زوجا فـ فـ تـ شت عن ذلـ ك فـ وجدت لـها زوجا قـ ال: ولـ م فـ تـ شت؟

Muhammad bin Ahmad bin Yahya dari 'Aliy bin As Sindiy dari 'Utsman bin Iisa dari Ishaaq bin 'Ammaar dari Fadhl maula Muhammad bin Raasyid dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata aku menikahi seorang wanita secara mut'ah maka muncul dari diriku bahwa ia memiliki suami. Maka aku menyelidiki hal tersebut dan menemukan bahwa ia memiliki suami. Beliau berkata "mengapa engkau menyelidikinya?". [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 7/253]

Riwayat di atas sesuai dengan kaidah ilmu dalam mazhab Syi'ah kedudukannya dhaif karena

1. *'Aliy bin As Sindiy dia perawi yang tidak tsabit tautsiq terhadapnya [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 398]*
2. *Fadhl maula Muhammad bin Raasyid seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 458]*

Justru terdapat riwayat shahih dalam kitab Al Kafiy Al Kulainiy yang mengisyaratkan tidak bolehnya menikahi mut'ah wanita yang bersuami.

الـ حـ سـ ين بـ ن سـ عـ يد عن فـ ضالـة عن عدة من أ صحابـ نا عن أحمد بـ ن محمد بـ ن عـ يـ سى عن مـ يـ سر قـ ال قـ لت لأبـ ي عـ بد الله (عـ لـ يه الـ سلام) ألـ قى الـمرأة بـ الـ فلاة الـ تي لـ يس فـ يها أحد فـ أقـ ول لـها هل لـ ك زوج؟ فـ تـ قول لا، فـ أتـ زوجها؟ قـ ال نـ عم هي الـمـ صدقـ ة عـلى نـ فـ سها

Dari sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad bin 'Iisa dari Husain bin Sa'iid dari Fadhalah dari Maysar yang berkata aku berkata kepada Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] "aku menemui seorang wanita di tengah padang luas dan tidak ada seorangpun bersamanya, maka kukatakan kepadanya "apakah engkau memiliki suami". Maka ia berkata "tidak", bolehkah aku menikahinya?. Beliau berkata "boleh, dia adalah saksi yang membenarkan keadaan dirinya" [Al Kafiy Al Kulainiy 5/462]

Di sisi Al Kulainiy lafaz "sekelompok sahabat kami" dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa tidak bermakna majhul sebagaimana yang dinukil An Najasyiy

وقـ ال أبـ و جـ عـ فر الـ كـلـ يـ ني: كـل ما كـان فـ ي كـ تابـ ي عدة من أ صحابـ نا عن أحمد بـ ن محمد بـ ن عـ يـ سى، فـ هم محمد بـ ن يـ حـ يى وعـلي بـ ن مو سى الـ كـمـ يذانـ ي وداود بـ ن كـورة وأحمد بـ ن إدريـ س وعـلي بـ ن إبـ راهـ يم بـ ن هـا شم

Abu Ja'far Al Kulainiy berkata "setiap apa yang ada dalam kitabku, sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhamad bin 'Iisa maka mereka adalah Muhammad bin Yahya, Aliy bin Muusa Al Kumaydzaaniy, Dawud bin Kawrah, Ahmad bin Idris dan Aliy bin Ibrahim bin Haasyim [Rijal An Najasyiy hal 377-378 no 1026]

Maka dari itu sanad riwayat Al Kafiy di atas kedudukannya shahih berdasarkan kaidah ilmu dalam mazhab Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]. Ahmad bin Idris Al Qummiy seorang yang tsiqat faqiih shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim seorang yang tsiqat dalam hadis dan tsabit [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Husain bin Sa'id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Fadhalah bin Ayuub Al Azdiy disebutkan oleh An Najasyiy bahwa ia tsiqat dalam hadis dan lurus dalam agamanya [Rijal An Najasyiy hal 310-311 no 850]
5. Maysar bin 'Abdul Aziz termasuk sahabat Imam Baqir dan Imam Shaadiq, seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 634]

Riwayat di atas mengisyaratkan bahwa menikahi wanita yang memiliki suami adalah tidak boleh, karena kalau memang dibolehkan maka tidak ada gunanya perawi tersebut bertanya kepada Imam Ja'far dan jawaban Imam Ja'far tersebut akan menjadi rancu. Toh kalau tidak ada bedanya sudah bersuami atau tidak yaitu sama-sama boleh dinikahi, maka tidak ada gunanya pernyataan Imam Ja'far bahwa "ia adalah saksi yang membenarkan keadaan dirinya".

Jawaban Imam Ja'far ini justru menjelaskan bahwa pengakuan seorang wanita akan dirinya menjadi hujjah yang dapat diterima oleh karena itu pernyataan wanita tersebut bahwa ia tidak memiliki suami menjadikannya boleh untuk dinikahi. Artinya jika wanita tersebut memiliki suami maka tidak boleh dinikahi.

Dan dalil paling kuat di sisi mazhab Syi'ah mengenai haramnya menikahi wanita yang sudah bersuami baik secara nikah da'im atau nikah mut'ah adalah Al Qur'an An Nisaa' ayat 24

لكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَ
فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ
مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan [diharamkan juga kamu menikahi] wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki [Allah telah menetapkan hukum itu] sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian, [yaitu] mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya, sebagai suatu kewajiban dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. [QS An Nisaa' ayat 24]

Penutup

Kami heran dengan orang-orang alim yang karena kebenciannya terhadap mazhab Syi'ah maka mereka merendahkan diri menjadi orang dungu dan pendusta. Apakah mereka pikir

tidak ada orang yang akan mengungkap kedunguan dan kedustaan mereka?. Zaman sekarang ini dunia ilmu sudah semakin mudah untuk dicapai hanya tinggal kemauan dan usaha. Jadi kami sarankan untuk orang-orang seperti Al Amiry agar belajar dulu dengan baik mengenai mazhab Syi'ah sebelum anda sok tahu mencelanya.

Alangkah malangnya orang-orang awam yang disesatkan oleh orang-orang alim dengan kedunguan dan kedustaan. Biasanya orang-orang awam itu hanya ikut-ikutan sok tahu dan ikut-ikutan mencela. Jika ditunjukkan kebenaran kepada orang-orang awam tersebut kemudian diungkapkan kedustaan orang alim yang mereka ikuti maka mereka malah mendustakan kebenaran dan membela kedustaan. Maka kami sarankan kepada para pembaca jangan mau menjadi orang awam, belajarlah dan timbanglah semua pengetahuan yang didapat dengan timbangan kebenaran.

Kedustaan Muhammad Abdurrahman Al Amiry Terhadap Syi'ah Dalam Dialog Dengan Emilia Renita

Posted on November 29, 2014 by secondprince

Kedustaan Muhammad Abdurrahman Al Amiry Terhadap Syi'ah Dalam Dialog Dengan Emilia Renita

Sungguh menggelikan ketika seseorang menuduh suatu mazhab sebagai ajaran yang penuh kedustaan dan kedunguan ternyata terbukti dirinyalah yang sebenarnya dusta dan dungu. Mungkin saja sebelumnya ia tidak berniat menjadi dusta dan dungu hanya saja kebenciannya terhadap mazhab tersebut telah membutakan akal dan hatinya sehingga dirinya tampak sebagai pendusta

Inilah yang terjadi pada Muhammad Abdurrahman Al Amiry dalam tulisannya yang memuat dialog dirinya dengan pengikut Syi'ah yaitu Emilia Renita. Dialog tersebut membicarakan tentang nikah mut'ah, dimana para pembaca dapat melihatnya disini http://www.alamiry.net/2014/03/dialog-tuntas-bersama-emila-renita-az.html

Kedustaan Pertama

Al Amiry menanyakan kepada Emilia pernahkah ia melakukan mut'ah atau sudah berapa kali ia melakukan mut'ah. Pertanyaan ini dijawab oleh Emilia bahwa dalam mazhab Syi'ah hukum nikah mut'ah itu halal tetapi tidak semua yang halal itu wajib atau harus dilakukan.

Kemudian Al Amiry menjawab bahwa dalam Syi'ah nikah mut'ah itu bukan sekedar halal tetapi wajib karena ada riwayat Syi'ah yang mengancam orang yang tidak melakukan nikah mut'ah. Berikut riwayat yang dimaksud sebagaimana dikutip oleh Al Amiry

يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْدَعُ مَنْ خَرَجَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَتَمَتَّعْ جَاءَ

Barang siapa yang keluar dari dunia (wafat) dan dia tidak nikah mut’ah maka dia datang pada hari kiamat sedangkan kemaluannya terpotong” Tafsir manhaj ash shadiqin 2/489

Kami tidak memiliki kitab Tafsir Manhaj Ash Shadiqiin Al Kasyaaniy [dan kami ragu kalau si Amiry memiliki kitab tersebut] tetapi riwayat di atas dapat dilihat dari scan kitab tersebut yang dinukil oleh salah satu situs pembenci Syi’ah disini http://jaser-leonheart.blogspot.com/2012/05/sekilas-tentang-keutamaan-kawin-kontrak.html

(۴۹۳)

دوزخ آزاد شود وهر کـه دو بار متعه کند چهار دانـك او از آتش دوزخ آزاد شـود
وهر کـه سه بار متعه کند همه او از آتش دوزخ آزاد شود . ونيز آورده که « قال النبي ﷺ
من تمتع مرة امن من سخط الجبار ومن تمتع مرتين حشرمع الابرار ومن تمتع ثلاث مرات
زاحمني في الجنان» يعني هر که يکبارمتعه کند ايمن شود ازخشم خداي قهار وهر که دوبارمتعه کند
محشورشود بانيکوکاران وهر که سه بارمتعه کند مزاحمت ومقارنت وهمنشيني کندبامن درروضة
جنان ودرجه رضوان وايضاً آورده که «من تمتع مرة کان درجته کدرجة الحسين عليه السلام ومن تمتع مرتين
فدرجته کدرجة الحسن عليه السلام ومن تمتع ثلاث مرات کان درجته کدرجة علي بن ابيطالب عليه السلام ومن
تمتع اربع مرات فدرجته کدرجتي» يعني هر که يکبارمتعه کند درجهٔ اوچون درجهٔ حسين عليه السلام
باشد وهر که دوبارمتعه کند درجهٔ اوچون درجهٔ حسن عليه السلام باشد وهر که سه بارمتعه کند درجه
اوچون درجهٔ علي بن ابي طالب عليه السلام باشد وهر که چهاربارمتعه کند درجهٔ اومانند درجه من(۱)
باشد. وايضاً « قال من خرج من الدنيا ولم يتمتع جاء يوم القيمة وهو اجدع» يعني هر که ازدنيا بيرون
رود ومتعه نکرده باشد روزقيامت گوش وبيني بريده وبدخلقت محشورشود و اينحديث باحديث
اول اگر چه سابقا مذکورشد امابجهت تعدد رواة مکرر واقع شد . و ازسلمان فارسي ومقداد
اسود کندي وعماريا سر رضي الله عنهم مرويست که گفتند روزي نزد رسول الله ﷺ بوديم که آنحضرت
برخاست وخطبهٔ برخواند وآداب حمد وثناي الهي بتقديم رسانيد ونفس نفيس خودرا يادفرموده
برخود صلوات داد وبعدازآن بوجه کريم خودبما التفات فرموده گفت بدرستي که برادرم جبرئيل
عليه السلام نزد من آمدو تحفهٔ ازنزد پروردگار بمن آورد وآن تمتع زنان مؤمنه است وپيش ازمن اين
تحفه را بهيچ پيغمبري ارزاني نداشته ومن شمارا بآن امرميکنم پس آن سنت من است درزمان من
وبعدازمن هر که آنرا قبول کند وبآن عمل کند واحياي آن نمايدازمن باشد ومن ازوي و هر که
مخالفت نمايد بآنچه بآن امر کرده ام بخداي مخالفت کرده وبدانيد اي مردمان که ازاهل اين
مجلس کسي باشد که تکذيب آن نمايد بجهت بغض او بمن پس من گواهي ميدهم که اوازاهل دوزخ
است پس لعنت خداي بر کسي باد که مخالفت من کند دراين،هر که انکارآن کندانکارنبوت من

(۱) واين حديث برفرض صحت معني آن برمامجهول است وبايد دانست که اختلاف در متعه در
زمان ما اختلاف فرعي است مانند ساير مسائل فقهي اجتهادي که اماميه درآن متفردند وسيد مرتضي
درانتصار آورده از قبيل مسح سروغسل رجلين ومسائل بسيار ديگر درنکاح وطلاق وتجارت و ربا و
غيره اما درصدراسلام اختلاف سياسي بود که بعضي حشمت خليفه رانگاه ميداشتند وبه نهي او عمل
ميکردند وبعضي عمل نميکردند ونظائر آن درزمان مابسيار است

من وثائق السعدي 2 وثيقة رقم (47)

Nampak bahwa riwayat tersebut dinukil oleh Al Kasyaaniy dalam kitabnya tanpa menyebutkan sanad. Artinya riwayat tersebut tidak bisa dijadikan hujjah sampai ditemukan

sanad lengkapnya dan dibuktikan dengan kaidah ilmu mazhab Syi'ah bahwa sanad tersebut shahih.

Salah seorang ulama Syi'ah yaitu Syaikh Aliy Alu Muhsin dalam kitabnya Lillah Wa Lil Haqiiqah 1/193 pernah berkomentar mengenai salah satu riwayat lain dalam kitab Tafsir Manhaj Ash Shadiqqin

قال الكاتب: وروى السيد فتح الله الكاشاني في تفسير منهج الصادقين عن النبي ﷺ أنه قال: (مَن تمتَّع مرة كانت كدرجة الحسين ؏، ومن تمتع مرتين فدرجته كدرجة الحسن ؏، ومَن تمتع ثلاث مرات كانت درجته كدرجة علي بن أبي طالب ؏، ومَن تمتع أربع فدرجته كدرجتي).

وأقول: لم نعثر على هذا الحديث في كتب الأحاديث الشيعية المعروفة، وقد أورده المولى فتح الله الكاشاني قُدِّسَ في تفسيره (منهج الصادقين)، ونقله من دون إسناد عن رسالة في المتعة للشيخ علي بن عبد العالي الكركي قدَّس الله نفسه.

Nukilan di atas menyebutkan bahwa hadis yang disebutkan Al Kasyaaniy tidak disebutkan dalam kitab hadis Syi'ah yang ma'ruf [dikenal] dan Al Kasyaniy menukilnya tanpa menyebutkan sanadnya dari Risalah tentang Mut'ah oleh Syaikh Aliy Al Karkiy.

Jika situasinya dibalik misalkan Emilia berhujjah dengan riwayat tanpa sanad dalam salah satu kitab tafsir ahlus sunnah maka saya yakin Al Amiry akan membantah dengan sok bahwa riwayat tersebut tidak bisa dijadikan hujjah karena tidak ada sanadnya. Maka tidak diragukan bahwa pernyataan Al Amiry kalau Syi'ah mewajibkan penganutnya melakukan mut'ah dan mengancam yang tidak melakukannya adalah kedustaan atas nama Syi'ah.

ن أب ي عم ير، عن علي ب ن ي قط ين ق ال: سألت أب ا علي ب ن إب راهيم، عن أب يه، عن اب الح سن مو سى (عل يه ال سلام) عن الم تعة ف قال: وما أن ت وذاك ف قد أغ ناك الله ع نها، ق لت: إن ما أردت أن أعلمها، ف قال: هي ف ي ك تاب علي (عل يه ال سلام)، ف قلت: ن زي دها وت زداد؟ ف قال: وهل ي ط ي به إلا ذاك

'Aliy bin Ibrahim dari Ayah-nya dari Ibnu Abi 'Umair dari 'Aliy bin Yaqthiin yang berkata aku bertanya kepada Abul Hasan Muusa ['alaihis salaam] tentang mut'ah. Maka Beliau berkata "ada apa kamu terhadapnya [mut'ah], sungguh Allah telah mencukupkanmu darinya [hingga tidak memerlukannya]". Aku berkata "sesungguhnya aku hanya ingin mengetahui tentangnya". Beliau berkata "itu [mut'ah] ada dalam kitab Aliy ['alaihis salaam]. Maka aku berkata "apakah kami dapat menambahnya [mahar] dan wanita dapat menambah [waktunya]". Beliau berkata "bukankah ditetapkannya [aqad mut'ah] kecuali dengan hal-hal tersebut" [Al Kafiy Al Kulainiy 5/452]

Riwayat di atas dapat para pembaca lihat di link berikut. Riwayat tersebut sanadnya shahih di sisi mazhab Syi'ah, para perawinya tsiqat sebagaimana berikut

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]

2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. 'Aliy bin Yaqthiin seorang yang tsiqat jalil memiliki kedudukan yang agung di sisi Abu Hasan Muusa ['alaihis salaam] [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 154 no 388]

Matan riwayat justru mengsiyaratkan tidak ada kewajiban dalam melakukan mut'ah dan tidak ada ancaman bagi yang tidak melakukannya. Hujjahnya terletak pada lafaz "ada apa kamu terhadapnya [mut'ah], sungguh Allah telah mencukupkanmu darinya" artinya si penanya tidak perlu melakukannya karena Allah telah mencukupkan dirinya [sehingga ia tidak memerlukan mut'ah]. Maksud mencukupkannya disini adalah telah memiliki istri. Kalau memang mut'ah itu wajib bagi setiap penganut Syi'ah dan mendapat ancaman bagi yang tidak melakukannya maka bagaimana mungkin Imam Syi'ah tersebut mengatakan lafaz yang demikian.

Berdasarkan riwayat di atas maka dalam mazhab Syi'ah hukum nikah mut'ah itu halal atau mubah dan tidak ada masalah bagi mereka yang tidak melakukannya karena memang tidak memerlukannya. Tidak ada dalil shahih di sisi Syi'ah mengenai kewajiban mut'ah dan ancaman bagi yang tidak melakukannya.

Memang Al Amiry bukan orang pertama yang berdusta atas nama Syi'ah dengan riwayat Al Kasyaniy dalam Tafsir Manhaj Ash Shaadiqin tersebut, sebelumnya sudah ada ustad salafiy [yang sudah cukup dikenal] yang melakukannya yaitu Firanda Andirja dalam salah satu tulisannya disini. Mungkin dengan melihat link tersebut, Al Amiriy akan merasa terhibur bahwa orang yang lebih baik darinya ternyata melakukan kedustaan yang sama.

Orang boleh saja bertitel ustad, alim ulama, berpendidikan S3 dalam ilmu agama tetapi yang namanya hawa nafsu dapat menutupi akal pikiran sehingga melahirkan kedunguan dan kedustaan. Biasanya orang-orang model begini sering dibutakan oleh bisikan syubhat bahwa mereka adalah pembela sunnah penghancur bid'ah jadi tidak perlu bersusah payah kalau ingin membantah Syi'ah, Syi'ah sudah pasti sesat maka tidak perlu tulisan ilmiah dan objektif untuk membantah kelompok sesat. Jadi jangan heran kalau para pembaca melihat dalam tulisannya yang membahas hadis mazhabnya akan nampak begitu ilmiah dan objektif tetapi ketika ia menulis tentang mazhab yang ia sesatkan maka akan nampak begitu dungu dan dusta.

Kedustaan Kedua

Dalam dialog antara Al Amiriy dan Emilia, Emilia mengatakan bahwa ia tidak melakukan mut'ah [bahkan haram baginya] karena secara syar'i nikah mut'ah tidak bisa dilakukan oleh istri yang sudah bersuami. Al Amiry kemudian menjawab dengan ucapan berikut

Maka tanggapan kami: “Justru, ulama anda sepakat akan kebolehan nikah mut’ah bagi seorang wanita yang sudah nikah alias sudah punya suami”. Disebutkan dalam kitab syiah:

يجوز للمتزوجة ان تتمتع من غير أذن زوجها ، وفي حال كان بأذن زوجها فأن نسبة الأجر أقل ،شرط وجوب النية انه خالصاً لوجه الله

“Diperbolehkan bagi seorang istri untuk bermut’ah (kawin kontrak dengan lelaki lain) tanpa izin dari suaminya, dan jika mut’ah dengan izin suaminya maka pahala yang akan didapatkan akan lebih sedikit, dengan syarat wajibnya niat bahwasanya ikhlas untuk wajah Allah” Fatawa 12/432

Ucapan Al Amiry di atas adalah kedustaan atas mazhab Syi’ah. Tidak ada kesepakatan ulama Syi’ah sebagaimana yang diklaim oleh Al Amiry. Begitu pula referensi yang ia nukil adalah dusta. Kita tanya pada Al Amiry, kitab Al Fatawa siapa yang dinukilnya di atas?. Ulama Syi’ah mana yang menyatakan demikian?. Silakan kalau ia mampu tunjukkan scan kitab tersebut atau link yang memuat kitab Syi’ah tersebut.

Saya yakin Al Amiry tidak akan mampu menjawabnya karena ucapan dusta tersebut sebenarnya sudah lama populer di media sosial dan sumbernya dari twitter atau facebook majhul yang mengatasnamakan ulama Syi’ah. Ia sendiri menukilnya dari akun twitter yang mengatasnamakan ulama Syi’ah Muhsin Alu ‘Usfur sebagaimana dapat para pembaca lihat dalam tulisan Al Amiry disini

http://www.alamiry.net/2013/07/syiah-adalah-agama-seks-agama-mutah.html

Dan sudah pernah saya sampaikan bantahan mengenai kepalsuan twitter tersebut atas nama ulama Syi’ah dalam tulisan disini. Petunjuk lain akan kepalsuannya adalah jika para pembaca mengklik link tersebut yang dahulu mengatasnamakan ulama Syi’ah Muhsin Alu ‘Usfur maka sekarang sudah berganti menjadi Kazim Musawiy.

Dan di tempat yang lain para pembaca akan melihat seseorang mengaku Ayatullah Khumainiy yang juga menukil ucapan dusta tersebut. Mungkin kalau Al Amiriy melihatnya ia akan menyangka kalau akun facebook tersebut memang milik ulama Syi'ah Ayatullah Khumainiy.

Alangkah dungunya jika seorang alim menuduh mazhab Syi'ah begini begitu hanya berdasarkan akun akun media sosial yang tidak bisa dipastikan kebenarannya, dimana siapapun bisa seenaknya berdusta atas nama orang lain atau memakai nama orang lain.

Kedustaan Ketiga

Ketika Al Amiry membantah Emilia dengan menyebutkan riwayat yang melaknat orang yang tidak nikah mut'ah, Al Amiry menukilnya dari kitab Jawahir Al Kalam

Maka kami tanggapi: "Thoyyib, akan kami buktikan riwayat yang melaknat orang yang tidak melakukan nikah mut'ah" Disebutkan dalam salah satu kitab syiah:

أن الملائكة لا تزال تستغفر لمتمتع وتلعن من يجتنب المتعة إلى يوم القيامة

"Bahwasanya malaikat akan selalu meminta ampun untuk orang yang melakukan nikah mutah dan melaknat orang yang menjauhi nikah mutah sampai hari kiamat" Jawahir Al kalam 30/151

Riwayat yang sebenarnya dalam Jawahir Al Kalam lafaznya tidaklah seperti yang ia sebutkan, melainkan sebagai berikut [dapat dilihat disini]

ما من رجل تمتع ثم اغتسل إلا خلق الله من كل قطرة تقطر منه سبعين ملكا يستغفرون له إلى يوم القيامة، ويلعنون مجتنبها إلى أن تقوم الساعة

Setiap orang yang melakukan nikah mut'ah, kemudian ia mandi junub maka Allah akan menciptakan dari setiap tetesan air mandinya sebanyak tujuh puluh malaikat yang akan memohonkan ampunan baginya sampai hari kiamat. Dan para malaikat itu akan melaknat orang yang menjauhinya [mut'ah] sampai hari kiamat [Jawahir Al Kalam 30/151, Syaikh Al Jawaahiriy]

Jadi sisi kedustaannya adalah lafaz riwayat yang ia nukil tidak sama dengan apa yang tertulis dalam kitab Jawahir Al Kalam. Kedustaan ini masih tergolong ringan dan masih bisa untuk diberikan uzur misalnya Al Amiry menukil riwayat dengan maknanya walaupun lafaznya tidak sama persis [biasanya kalau orang menukil bil ma'na (dengan makna) maka ia tidak akan repot menuliskan lafaz dalam bahasa arab] atau Al Amiry tidak membaca langsung kitab Jawahir Al Kalam dan ia menukil dari kitab lain yang tidak ia sebutkan tetapi seolah disini ia mengesankan bahwa ia mengambilnya langsung dari kitab Jawahir Al Kalam.

Sesuai dengan kaidah ilmu mazhab Syi'ah, riwayat tersebut dhaif. Sanad lengkapnya dapat dilihat dalam kitab Wasa'il Syi'ah sebagaimana berikut [dapat dilihat disini]

وعن ابن عيسى، عن محمد بن علي الهمداني، عن رجل سماه عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: ما من رجل تمتع ثم اغتسل إلا خلق الله من كل قطرة تقطر منه سبعين ملكا يستغفرون له إلى يوم القيامة ويلعنون متجنبها إلى أن تقوم الساعة

Dan dari Ibnu Iisa dari Muhammad bin 'Aliy Al Hamdaaniy dari seorang laki-laki yang ia sebutkan dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata Barang siapa yang melakukan nikah mut'ah, kemudian ia mandi junub maka Allah akan menciptakan dari setiap tetesan air mandinya sebanyak tujuh puluh malaikat yang akan memohonkan ampunan baginya sampai hari kiamat. Dan para malaikat itu akan melaknat orang yang menjauhinya [mut'ah] sampai hari kiamat [Wasa'il Syi'ah 21/16, Al Hurr Al Aamiliy]

Sanad di atas dhaif karena terdapat perawi yang majhul dalam sanadnya yaitu pada lafaz sanad "seorang laki-laki yang ia sebutkan". Adapun riwayat lainnya yang dinukil Al Amiry dari Tafsir Manhaj Ash Shaadiqin

أن الم تعة من دي ني ودي ن آب ائ ي ف الذي ي عمل ب ها ي عمل ب دي ن نا والذي ي ن كرها ي ن كر الزوجة الدائ مة ومنكر دي ن نا ب ل إنه ي دي ن ب غ ير دي ن نا. وولد الم تعة أف ضل من ولد الم تعة كاف ر مرتد

“Nikah mutah adalah bagian dari agamku dan dagama bapak-bapakku dan orang yang melakukan nikah mutah maka dia mengamalkan agama kami, dan yang mengingkari nikah mutah dia telah mengingkari agama kami, dan anak mutah lebih utama dari anak yang nikah daim dan yang mengingkari mutah kafir murtad” Minhaj Ash Shodiqin hal. 356.”

Maka riwayat di atas sama seperti riwayat sebelumnya yang dinukil Al Kasyaaniy tanpa sanad dalam kitabnya sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Penutup

Secara pribadi saya menilai dialog antara Al Amiry dan Emilia tersebut tidak banyak bermanfaat bagi orang-orang yang berniat mencari kebenaran. Keduanya baik Al Amiry dan Emilia nampak kurang memahami dengan baik hujjah-hujjah yang mereka diskusikan. Apalagi telah kami buktikan di atas bahwa Al Amiry telah berdusta atas mazhab Syi’ah. Saya tidak berniat secara khusus membela saudari Emilia, saya sudah lama membaca dialog tersebut hanya saja baru sekarang saya menuliskan kedustaan Al ‘Amiry karena saya lihat semakin banyak orang-orang awam [baca : situs- situs] yang disesatkan oleh tulisan dialog Al ‘Amiry tersebut.

Benarkah Ada Orang Mati Yang Bisa Bicara?

Posted on Oktober 30, 2014 by secondprince

Benarkah Ada Orang Mati Yang Bisa Bicara?

Benar, paling tidak begitulah yang dikatakan dalam sebagian kitab Rijal di sisi Ahlus Sunnah. Terdapat perawi hadis yang dikatakan “bisa berbicara setelah wafat”. Bahkan terdapat ulama ahlus sunnah yang membuat kitab khusus berkaitan dengan hal ini yaitu Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya Man ‘Asya Ba’dal Maut. Tulisan ini hanya membawakan sedikit contoh sebagai bukti bahwa fenomena ini diyakini kebenarannya oleh ulama ahlus sunnah.

زَيْدُ بْنُ خَارِجَةَ بْنِ أَبِي زُهَيْرٍ الْخَزْرَجِيُّ الأَنْصَارِيُّ، شَهِدَ بَدْرًا، تُوُفِّي زَمَانَ عُثْمَانَ، هُوَ الَّذِي تَكَلَّمَ بَعْدَ الْمَوْتِ،

Zaid bin Khaarijah bin Abi Zuhair Al Khazrajiy Al Anshaariy, termasuk yang ikut perang Badar, wafat di masa Utsman dan ia adalah orang yang berbicara setelah wafat [Tarikh Al Kabir Al Bukhariy 3/383 no 1281]

زيد بن خارجة بن أبي زهير الخزرجي أحد بني الحارث ابن الخزرج الأنصاري مديني له صحبة شهد بدرا توفي زمن عثمان رضي الله عنه وهو الذي تكلم بعد الموت روى عنه موسى بن طلحة حدثنا عبد الرحمن قال سمعت أبي يقول ذلك

Zaid bin Khaarijah bin Abi Zuhair Al Khazraajiy salah seorang dari bani Al Haarits bin Khazraaj Al Anshaariy Al Madiiniy, seorang sahabat Nabi, ikut serta dalam perang Badar, wafat pada masa Utsman [radiallahu 'anhu] dan ia adalah orang yang berbicara setelah wafat, telah meriwayatkan darinya Muusa bin Thalhah. Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata aku mendengar ayahku mengatakan demikian. [Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 3/562 no 2541]

Fenomena Zaid bin Khaarijah bicara setelah ia wafat telah disebutkan dalam salah satu riwayat Baihaqiy dan dishahihkannya dalam kitabnya Dala'il An Nubuwah

أخبرنا أبو صالح بن أبي طاهر العنبري ، أنبأنا جدي يحيى بن منصور القاضي ، حدثنا أبو علي محمد بن عمرو كشمرد ، أنبأنا القعنبي ، حدثنا سليمان بن بلال ، عن يحيى بن سعيد ، عن سعيد بن المسيب ، أن زيد بن خارجة الأنصاري ، ثم من بني الحارث بن الخزرج توفي زمن عثمان بن عفان ، فسجي في ثوبه ، ثم إنهم سمعوا جلجلة ، في صدره ، ثم تكلم ، ثم قال : أحمد أحمد في الكتاب الأول ، صدق صدق أبو بكر الصديق الضعيف في نفسه القوي في أمر الله في الكتاب الأول ، صدق صدق عمر بن الخطاب القوي الأمين في الكتاب الأول ، صدق صدق عثمان بن عفان على منهاجهم مضت أربع وبقيت اثنتان ، أتت الفتن وأكل الشديد الضعيف ، وقامت الساعة وسيأتيكم من جيشكم خبر بئر أريس وما بئر أريس . قال يحيى : قال سعيد ثم هلك رجل من خطمة فسجي بثوبه فسمع جلجلة في صدره ثم تكلم ، فقال : إن أخا بني الحارث بن الخزرج صدق صدق وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، حدثنا أبو بكر بن إسحاق الفقيه ، أنبأنا قريش بن الحسن ، حدثنا القعنبي ، فذكره بإسناده نحوه وهذا إسناد صحيح وله شواهد

Telah mengabarkan kepada kami Abu Shalih bin Abi Thaahir Al 'Anbariy yang berkata telah memberitakan kepada kami kakekku Yahya bin Manshuur Al Qaadhiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Aliy Muhammad bin 'Amru yang berkata telah memberitakan kepada kami Al Qa'nabiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilaal dari Yahya bin Sa'iid dari Sa'iid bin Al Musayyab bahwa Zaid bin Khaarijah Al Anshaariy dari Bani Harits bin Khazraj wafat pada masa 'Utsman bin 'Affan maka jasadnya ditutupi dengan kain, kemudian orang-orang mendengar suara dari dadanya kemudian ia berbicara, ia berkata "Ahmad Ahmad ada dalam kitab yang pertama, benarlah benarlah Abu Bakar Ash Shiddiq yang lemah terhadap dirinya tetapi kuat dalam menjalankan perintah Allah juga ada dalam kitab yang pertama, benarlah benarlah Umar bin Khaththab yang kuat lagi terpercaya juga ada dalam kitab yang pertama, benarlah benarlah Utsman bin 'Affan yang berada di atas manhaj mereka pada empat tahun pertama dan dua tahun yang tersisa akan datang fitnah, hari kiamat akan datang, dan akan datang kepada kalian pasukan kalian yang membawa kabar tentang sumur Ariis". Yahya berkata Sa'iid berkata kemudian seorang laki-laki dari bani Khathmah meninggal lalu jasadnya ditutupi kain maka terdengar suara dari dadanya kemudian ia berbicara, ia berkata "sesungguhnya saudara dari Bani Harits bin Khazraaj benar, benar". Dan telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah Al Haafizh yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaaq Al Faaqih yang berkata telah memberitakan kepada kami Quraisy bin Hasaan yang berkata telah menceritakan

kepada kami Al Qa'nabiy dan ia menyebutkan dengan sanad di atas. Sanad ini shahih dan memiliki syawaahid [Dala'il An Nubuwah Baihaqiy 6/195]

Selain Zaid bin Kharijah, hal yang sama terjadi juga pada perawi hadis lain yaitu dari golongan tabiin yang bernama Rabi' bin Hiraasy. Ibnu Sa'ad dalam Ath Thabaqat ketika menuliskan biografi Rib'i bin Hiraasy ia menyebutkan

وأخوها ربـ يع بـ ن حراش الذي تـ كلم بـ عد موتـ ه

Dan saudara keduanya yaitu Rabii' bin Hiraasy telah berbicara setelah kematiannya [Ath Thabaqat Ibnu Sa'ad 6/127]

ربـ يع بـ ن حراش أخو ربـ عي بـ ن حراش الذي تـ كلم بـ عد الموت وذكر أمره لـ عائـ شة فـ قالت سمعت ر سول الله صلى الله عـلـ يه و سلم يـ قول: انـه يـ تـكلم رجل من أمـتي بـ عد الموت من خـ ير الـ تابـ عـ ين

Rabii' bin Hiraasy saudara dari Rib'i bin Hiraasy, ia adalah orang yang berbicara setelah wafat dan disebutkan perkaranya kepada Aisyah maka ia berkata aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan bahwa akan berbicara seseorang dari umatku setelah wafat yaitu yang paling baik dari kalangan tabiin [Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 3/456 no 2062]

دُ الْمَلِكِ بْنُرَبِيعُ بْنُ حِرَاشٍ مِنْ عُبَّادِ أَهْلِ الْكُوفَةِ وَقُرَّائِهِمْ يَرْوِي عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ رَوَى عَنْهُ عَبْ تِهِوَأَخُوهُ رِبْعِيٌّ آلَى أَنْ لَا تَفْتُرَ أَسْنَانُهُ ضَاحِكًا حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ مَصِيرُهُ فَمَا ضَحِكَ إِلا بَعْدَ مَوْ عُمَيْرٍ

Rabii' bin Hiraasy termasuk ahli ibadah dari penduduk Kuufah dan qari' mereka, ia meriwayatkan dari jama'ah sahabat Nabi dan telah meriwayatkan darinya 'Abdul Malik bin 'Umair dan saudaranya Rib'i. Disebutkan bahwa ia tidak akan tertawa sampai ia mengetahui nasibnya kelak [surga atau neraka], maka ia tidak pernah tertawa kecuali setelah ia wafat [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 4/226 no 2633]

Aneh memang tetapi begitulah yang diyakini oleh para ulama ahlus sunnah dan dinyatakan dalam riwayat shahih. Memang tidak ada yang tidak mungkin jika Allah SWT berkehendak. Kami hanya ingin mengingatkan kepada para pembaca bahwa hal-hal yang aneh memang terdapat dalam kitab Ahlus Sunnah dan kitab Syi'ah. Terdapat sekelompok orang yang berwatak buruk begitu bersemangat mencari hal-hal aneh dalam kitab Syi'ah dan menjadikan hal itu sebagai bahan tertawaan padahal di sisi Ahlus Sunnah hal-hal aneh pun juga banyak.

Tidak jarang hal-hal aneh itu dibungkus dengan bahasa yang sensasional sehingga jika disajikan pada pembaca awam [apalagi yang akalnya rendah] maka mereka akan berlezat-lezat dalam menghina Syi'ah. Contohnya bukankah belum lama ini ada Pembenci Syi'ah yang membungkus sajian dengan judul "Ketika Keledai Telah Menjadi Perawi Hadis" dan "Alien". Padahal duduk perkara sebenarnya jauh sekali dari bahasanya yang sensasional. Seandainya kita menuruti kerendahan akal para pembenci Syi'ah tersebut maka riwayat atau nukilan di atas bisa saja disajikan dalam bahasa yang sensasional pula seperti "Ternyata Ada Zombie Yang Jadi Perawi Hadis" atau "Mayat Hidup Menceritakan Hadis Dalam Kitab Ahlus Sunnah". Tetapi kami tidak akan merendahkan akal kami seperti itu, kami tidak akan menjadikan riwayat ini sebagai bahan tertawaan.

Kami hanya ingin menunjukkan bahwa hal-hal yang musykil dalam mazhab Ahlus Sunnah juga banyak, kalau hal-hal musykil seperti itu dijadikan dasar mencela dan merendahkan suatu mazhab maka mazhab mana yang akan selamat dari celaan tersebut.

Takhrij Atsar Aliy bin Abi Thalib : Rasulullah Tidak Pernah Berwasiat Tentang Kepemimpinan Kepada Dirinya

Posted on Agustus 28, 2014 by secondprince

Takhrij Atsar Aliy bin Abi Thalib : Rasulullah Tidak Pernah Berwasiat Tentang Kepemimpinan Kepada Dirinya

Kepemimpinan Imam Ali telah ditetapkan dalam hadis-hadis shahih, dibenarkan oleh mereka yang mengetahuinya dan diingkari oleh para pengingkar. Di antara pengingkaran mereka adalah mengait-ngaitkan "kepemimpinan Imam Ali" dengan ciri khas kaum Syiah. Sehingga siapapun yang menetapkan kepemimpinan Imam Ali maka ia adalah Syiah Rafidhah dan kafir. Sebagian pengingkar yang sok mengaku-ngaku ahlus sunnah, mengutip atsar dimana Imam Aliy mengakui bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mewasiatkan kepemimpinan kepada dirinya. Atsar tersebut dhaif sebagaimana yang telah kami bahas sebelumnya. Tulisan kali ini hanya pembahasan ulang yang lebih rinci untuk membuktikan bahwa atsar Imam Aliy tersebut dhaif sekaligus bantahan terhadap orang yang menguatkan atsar ini .

.

.

.

Riwayat Abdullah bin Sabu'

سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ :حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَبُعٍ، قَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، فَأَخْبِرْنَا بِهِ نُبِيرُ :قَالُوا !تَظِرُ بِي الْأَشْقَى؟لَتُخْضَبَنَّ هَذِهِ مِنْ هَذَا، فَمَا يَنْ :عَنْهُ، يَقُولُ لَا، وَلَكِنْ أَتْرُكُكُمْ إِلَى مَا تَرَكَكُمْ إِلَيْهِ :فَاسْتَخْلِفْ عَلَيْنَا، قَالَ :إِذًا تَاللَّهِ تَقْتُلُونَ بِي غَيْرَ قَاتِلِي، قَالُوا :عِتْرَتَهُ، قَالَ " :أَقُولُ :إِذَا لَقِيتَهُ؟ قَالَ :فَمَا تَقُولُ لِرَبِّكَ إِذَا أَتَيْتَهُ؟ وَقَالَ وَكِيعٌ مَرَّةً :رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا نْ شِئْتَ أَصْلَحْتَهُمْ، وَإِنْ شِئْتَ أَفْسَدْتَهُمْاللَّهُمَّ تَرَكْتَنِي فِيهِمْ مَا بَدَا لَكَ، ثُمَّ قَبَضْتَنِي إِلَيْكَ وَأَنْتَ فِيهِمْ، فَإِ

Telah menceritakan kepada kami Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu' yang berkata aku mendengar Aliy [radiallahu 'anhu] mengatakan Sungguh akan diwarnai dari sini hingga sini, dan tidak menungguku selain kesengsaraan." Para shahabat bertanya "Wahai Amirul-Mukminiin beritahukan kepada kami orang itu, agar kami bunuh keluarganya". Ali berkata "Kalau begitu demi Allah, kalian akan membunuh orang selain pembunuhku." Mereka berkata "Angkatlah khalifah pengganti untuk memimpin kami". 'Aliy menjawab "Tidak, tapi aku tinggalkan kepada kalian apa yang telah Rasulullah [shallallaahu 'alaihi wasallam] tinggalkan untuk kalian". Mereka bertanya "Apa yang akan kamu katakan kepada Rabbmu jika kamu menghadap-Nya?". Dalam kesempatan lain Wakii' berkata "Jika kamu bertemu

dengan-Nya?" 'Aliy berkata "Aku akan berkata Ya Allah, Engkau tinggalkan aku bersama mereka sebagaimana tampak bagi-Mu, kemudian Engkau cabut nyawaku dan Engkau bersama mereka. Jika Engkau berkehendak, perbaikilah mereka dan jika Engkau berkehendak maka hancurkanlah mereka ***[Musnad Ahmad 1/30]***

Hadis dengan jalan ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam Ath Thabaqat 3/20, Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 14/596 & 15/118, Abu Ya'la dalam Musnad-nya no 341, Al Khallaal dalam As Sunnah no 332, Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy dalam Al Mukhtarah no 594 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq 42/538. Semuanya dengan jalan sanad dari Waki' dari Al A'masy dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu'

Waki' mempunyai mutaba'ah dari Abu Bakar bin 'Ayyasy sebagaimana disebutkan Al Laalikaa'iy dalam Syarh Ushul Al I'tiqaad 1/664-665 no 1209 dan Ibnu Asaakir dalam Tarikh Dimasyq 42/538-539 dengan jalan Ishaaq bin Ibrahim dari Abu Bakar bin 'Ayyasy dari Al A'masy dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu'. Ishaq bin Ibrahim berkata

سَمِعْتُ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَيَّاشٍ، يَقُولُ: عِنْدِي فِي هَذَا الْحَدِيثِ إِسْنَادٌ جَيِّدٌ أَخْبَرَنِي الأَعْمَشُ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَبْعٍ، أَنَّ عَلِيًّا خَطَبَهُمْ بِهَذِهِ الْخُطْبَةِ

Aku mendengar Abu Bakar bin 'Ayyasy mengatakan "disisiku hadis ini sanadnya jayyid, telah mengabarkan kepadaku Al A'masy dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu' bahwa Aliy berkhutbah kepada mereka dengan khutbah ini

Orang itu setelah membawakan hadis ini berkata bahwa tashih Abu Bakar bin 'Ayyasy terhadap sanad ini menunjukkan tautsiq terhadap para perawinya termasuk Abdullah bin Sabu'. Sehingga menurutnya terangkatlah jahatul 'ainnya Abdullah bin Sabu'. Hujjah ini tertolak dengan alasan tashih tersebut tidaklah benar.

Abu Bakar bin 'Ayyasy adalah perawi yang diperbincangkan keadaannya sebagian menta'dilkannya dan sebagian menjarh-nya karena terdapat kelemahan pada hafalannya bahkan Muhammad bin Abdullah bin Numair mendhaifkan hadisnya dari Al A'masy dan selainnya. Abu Bakar buruk hafalannya ketika beranjak tua. Ibnu Hajar berkata "tsiqah, ahli ibadah, buruk hafalannya di usia tua, dan riwayat dari kitabnya shahih" [At Taqrib 2/366].

Ishaq bin Ibrahim yang meriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Ayyasy wafat pada tahun 257 H sedangkan Abu Bakar bin 'Ayyasy wafat tahun 194 H. Jadi ada selang waktu sekitar 63 tahun, tidak diketahui apakah Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan dari Abu Bakar sebelum atau setelah hafalannya berubah, berdasarkan tahun wafat mereka berdua besar kemungkinan ia mendengar hadis ini dari Abu Bakar setelah ia beranjak tua dan hafalannya berubah. Bagaimana mungkin tashih dari perawi seperti ini dijadikan hujjah?. Selain itu yang menguatkan bahwa tashih Abu Bakar bin 'Ayyasy ini berasal dari hafalannya yang buruk adalah tadlis Al A'masy merupakan perkara ma'ruf di sisi Abu Bakar maka bagaimana mungkin ia mengatakan hadis tersebut sanadnya jayyid padahal di dalamnya ada 'an anah dari Al A'masy

وق ال ع بد الله ب ن أحمد عن أب يه ف ي أحادي ث الأعمش عن مجاهد ق ال أب و ب كر ب ن ع ياش ع نه هحدث ن يه ل يث عن مجا

Abdullah bin Ahmad berkata dari ayahnya tentang hadis-hadis Al A’masy dari Mujahid, Abu Bakar bin Ayyasy yang meriwayatkan darinya [A’masy] berkata “telah menceritakan kepadanya dari Laits dari Mujahid” ***[At Tahdzib juz 4 no 386]***

Apalagi hadis ini juga diriwayatkan oleh Aswad bin ‘Amir dari Abu Bakar bin ‘Ayyasy dengan sanad yang berbeda yaitu dari Al A’masy dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu’ dan tanpa penyebutan tashih sanad yaitu sebagaimana disebutkan Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya 1/156 dan Fadha’il Ash Shahabah no 1211

اللَّهِ عَبْدِ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ :نا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، قَالَ خَطَبَنَا عَلِيٌّ :سَبُعٍ ، قَالَ بْنِ

Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Aamir yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar dan ia adalah Ibnu ‘Ayyasy dari Al A’masy dari Salamah bin Kuhail dari ‘Abdullah bin Sabu’ yang berkata “Ali berkhutbah kepada kami”

Aswad bin ‘Aamir wafat tahun 208 H yang berdekatan dengan wafatnya Abu Bakar bin ‘Ayyasy tahun 194 H. Walaupun tidak diketahui apakah Aswad bin ‘Aamir meriwayatkan sebelum atau sesudah Abu Bakar berubah hafalannya tetapi dilihat dari tahun wafat mereka maka Aswad bin ‘Aamir memiliki kemungkinan yang lebih besar meriwayatkan dari Abu Bakar sebelum hafalannya buruk. Maka riwayat Abu Bakar bin ‘Ayyasy yang lebih rajih adalah riwayat ‘Aswad bin ‘Aamir darinya yaitu riwayat Al A’masy dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu’

Khutbah Imam Ali riwayat Abdullah bin Sabu’ ini juga diriwayatkan oleh Jarir bin ‘Abdul Hamiid dari Al A’masy yaitu sebagaimana disebutkan Abu Ya’la

نْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ د، عَحَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْ خَطَبَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ :سَبُعٍ، قَالَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah yang berkata telah menceritakan kepada kami Jariir dari Al A’masy dari Salamah bin Kuhail dari Saalim bin Abil Ja’d dari ‘Abdullah bin Sabu’ yang berkata Aliy bin Abi Thalib berkhutbah kepada kami ***[Musnad Abu Ya’la no 590]***

Riwayat Jarir ini juga disebutkan Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy dalam Al Mukhtarah no 595, Al Muhaamiliy dalam Al Amaaliy no 198 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq 42/540. Jarir memiliki mutaba’ah dari Abdullah bin Dawuud Al Khuraibiy sebagai mana disebutkan Ajjuriy dalam Asy Syari’ah

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حدَّ :حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ، قَالَ :حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْوَاسِطِيُّ، قَالَ سَمِعْتُ ،سَمِعْتُ الأَعْمَشَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَبْعٍ، قَالَ :دَاوُدَ، قَالَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Hamiid Al Waasithiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Dawud yang berkata aku mendengar Al A’masy dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja’d dari ‘Abdullah bin Sabu’ yang berkata aku mendengar Ali [radiallahu ‘anhu] di atas mimbar [Asy Syari’ah 3/267-268]

Riwayat Abdullah bin Dawud juga disebutkan Al Muhaamiliy dalam Al Amaaliy no 150 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq 42/541

Kalau kita melihat dengan baik maka riwayat Jarir dan Abdullah bin Dawud dari Al A’masy tidaklah sama dengan riwayat Abu Bakar bin ‘Ayyasy dari Al A’masy. Keduanya [Jarir dan ‘Abdullah bin Dawud] menyebutkan dari Al A’masy dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja’d dari Abdullah bin Sabu’ sedangkan Abu Bakar menyebutkan dari Al A’masy dari Salamah dari Abdullah bin Sabu’ tanpa menyebutkan Salim bin Abil Ja’d. Maka sungguh yang mengatakan bahwa riwayat tersebut sama adalah orang yang dibutakan matanya setelah dibutakan hatinya. Bagaimana tidak dikatakan buta, jika ia sendiri telah menuliskan riwayat Jarir dan Abdullah bin Dawud tersebut!.

Yahya bin Yaman meriwayatkan dari Ats Tsawriy dari Al A’masy dari Salim bin Abil Ja’d tanpa menyebutkan ‘Abdullah bin Sabu’

بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، نا يَحْيَى بْنُ يَمَانٍ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ سَالِمِ قِيلَ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :قَالَ

Telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yamaan dari Sufyaan Ats Tsawriy dari Al A’masy dari Salim bin Abil Ja’d yang berkata dikatakan kepada Ali [radiallahu ‘anhu] ***[As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1249 & 1317]***

Setelah mengutip riwayat ini orang itu berkata “sanad riwayat ini lemah”. Kami katakan Yahya bin Yamaan ini kedudukannya tidak jauh berbeda dengan Abu Bakar bin ‘Ayyasy, Ibnu Hajar berkata tentang Yahya bin Yaman Al Ijliy shaduq ahli ibadah, banyak melakukan kesalahan, hafalannya berubah ketika beranjak tua [At Taqrib 2/319]. Lantas mengapa sebelumnya ia berhujjah dengan Abu Bakar bin ‘Ayyasy dan melemahkan Yahya bin Yamaan. Tidak lain itu karena akal-akalan nafsunya, dengan melemahkan riwayat Yahya bin Yamaan maka berkuranglah riwayat Al A’masy yang idhthirab.

Dan selanjutnya ia akan lebih gampangan mencari qarinah tarjih atas riwayat idhthirab Al A’masy. Orang itu membawakan riwayat tanpa jalur Al A’masy sebagai qarinah tarjih untuk membatalkan hujjah idhthirab Al A’masy dan menguatkan salah satu jalur yang ia inginkan. Berikut riwayat yang ia katakan sebagai qarinah tarjih

ثنا حَمْزَةُ الزَّيَّاتُ، عَنْ :ثنا بَكْرُ بْنُ بَكَّارٍ، قال :ثنا أَبِي، قال :حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حَكِيمٍ، قال بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ عَلِيٍّ، حَكِيمِ

Telah menceritakan kepada kami Ishaaq bin Muhammad bin Ibrahiim bin Hakiim yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Bakr bin Bakkaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Hamzah Az Zayyaat dari Hakiim bin Jubair dari Salim bin Abil Ja'd dari Aliy ***[Thabaqat Ibnu Sa'ad 3/29]***

Riwayat ini lemah karena Bakr bin Bakkaar dan Hakim bin Jubair telah didhaifkan oleh sebagian ulama. Mengenai Bakr bin Bakkaar, Abu Ashim An Nabiil menyatakan ia tsiqat. Ibnu Abi Hatim berkata "dhaif al hadits, buruk hafalannya dan mengalami ikhtilath". Ibnu Ma'in berkata "tidak ada apa-apanya". Nasa'i terkadang berkata "tidak kuat" dan terkadang berkata "tidak tsiqat". Abu Hatim berkata "tidak kuat". Al Uqailiy, Ibnu Jaruud dan As Saajiy memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [At Tahdzib juz 1 no 882]. Mengenai Hakim bin Jubair, Ahmad berkata "dhaif al hadits mudhtharib", Ibnu Ma'in berkata "tidak ada apa-apanya", Yaqub bin Syaibah berkata "dhaif al hadits". Abu Zur'ah berkata "shaduq insya Allah". Abu Hatim berkata "dhaif al hadits mungkar al hadits". Nasa'i berkata "tidak kuat". Daruquthni berkata "matruk". Abu Dawud berkata "tidak ada apa-apanya" [At Tahdzib juz 2 no 773]

Aneh bagaimana mungkin riwayat yang kedudukannya dhaif seperti ini dijadikan qarinah tarjih. Sungguh kami dibuat terheran-heran dengan caranyaberhujjah. Hal ini membuktikan bahwa ilmu hadis itu memang unik bisa diutak atik seenaknya demi kepentingan hawa nafsunya. Seandainya pun riwayat ini dijadikan tarjih riwayat A'masy maka itu menguatkan riwayat Yahya bin Yaman dari Ats Tsawriy dari A'masy dari Salim bin Abil Ja'd dari Aliy tanpa menyebutkan Abdullah bin Sabu'.

Kemudian orang itu mengutip pernyataan Ibnu Asakir bahwa Salim tidak mendengar dari Aliy dan ia hanyalah meriwayatkannya melalui perantara Abdullah bin Sabu'. Tentu saja pernyataan Ibnu Asakir adalah berlandaskan pada riwayat-riwayat lain sedangkan zhahir riwayat Bakr bin Bakaar di atas adalah tanpa menyebutkan Abdullah bin Sabu'. Jika riwayat Bakr mau dijadikan qarinah tarjih idhthirab A'masy maka berhujjahlah dengan zhahir riwayat Bakr bukan dengan andai-andai riwayat lain. Hal ini menunjukkan bahwa cara berhujjah orang itu benar-benar sembarangan dan seenaknya saja.

Ada satu lagi riwayat Aban bin Taghlib dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu' yang dikutipnya yaitu riwayat dalam Tarikh Ibnu Asakir 42/541, yaitu dengan sanad sebagai berikut

ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ الْوَاسِطِيُّ، .ثَنَا أَبُو الْمَحَاسِنِ عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْهُأَنْبَأَناهُ أَبُو بَكْرٍ الشِّيرُوِيُّ، وَحَدَّ الْحَسَنِ أنا الْقَاضِي أَبُو بَكْرٍ الْحِيرِيُّ، نا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الأَصَمُّ، نا أَبُو :أنا أَبُو بَكْرٍ الْخَطِيبُ، قَالا مَرَ، عَنْ أَبَانِ بْنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَبِيبَةَ الْقُرَشِيُّ، نا يَحْيَى بْنُ الْحَسَنِ بْنِ الْفُرَاتِ الْعِرَارُ، نا مُحَمَّدُ بْنُ عُ أَبِي طَالِبٍ قَالَ عَلِيُّ بْنُ :تَغْلِبَ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَبْعٍ، قَالَ

Telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Asy Syiiruwiy dan telah menceritakan kepada kami Abu Mahaasin Abdurrazaq bin Muhammad darinya. Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Qaasim Al Waasithiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Khatib. Keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami Al Qaadhiy Abu Bakar Al Hirriy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Abbaas Muhammad bin Ya'qub Al Ashaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Aliy bin Muhammad bin Habiibah Al Qurasyiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hasan bin Furaat Al 'Iraar yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Umar dari

Abaan bin Taghlib dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu' yang berkata Aliy bin Abi Thalib berkata ***[Tarikh Ibnu Asakir 42/541].***

Riwayat ini dhaif sanadnya sampai Aban bin Taghlib karena diriwayatkan oleh para perawi majhul sehingga juga tidak bisa dijadikan qarinah tarjih.

1. *Abu Hasan Aliy bin Muhammad bin Habiibah Al Qurasyiy disebutkan Ibnu Makula biografinya dalam Al Ikmal tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil [Al Ikmal Ibnu Makula 3/120]*
2. *Yahya bin Hasan bin Furaat Al 'Iraar tidak ditemukan biografinya maka ia majhul tidak dikenal kredibilitasnya*
3. *Muhammad bin Umar, tidak jelas siapa dirinya tetapi kemungkinan ia adalah Muhammad bin Abi Hafsh Al Athaar sebagaimana disebutkan Al Khatib bahwa ia meriwayatkn dari Aban bin Taghlib dan telah meriwayatkan darinya Yahya bin Hasan bin Furaat [Taliy Talkhiis Al Mutasyaabih 2/534]. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia adalah Muhammad bin Umar Al Anshariy dan mengutip jarh Al Azdiy yang berkata "dibicarakan tentangnya" [Lisan Al Mizan juz 5 no 489].*

Seandainya pun riwayat ini dijadikan qarinah tarjih sanad A'masy maka riwayat ini menguatkan riwayat Abu Bakar bin A'yasy dimana A'masy meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu'. Maka tetap saja dua riwayat yang dijadikan qarinah tarjih oleh orang itu malah semakin menguatkan adanya idhthirab pada sanad A'masy. Kedudukan sebenarnya adalah tidak ada qarinah tarjih yang menguatkan salah satu sanad dalam idhthirab Al Amasy di atas.

1. *Al A'masy meriwayatkan dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu' dari Aliy [riwayat Waki']*
2. *Al A'masy meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu' dari Aliy [riwayat Abu Bakar bin 'Ayyasy]*
3. *Al A'masy meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu' dari Aliy [riwayat Jarir dan Abdullah bin Dawuud]*
4. *Al A'masy meriwayatkan dari Salim bin Abil Ja'd dari Aliy tanpa menyebutkan Abdullah bin Sabu' [riwayat Yahya bin Yamaan dari Ats Tsawriy]*

Tidak diragukan lagi kalau hadis ini mudhtharib dan sumbernya adalah Al A'masy dan dalam semua riwayatnya ia meriwayatkan dengan 'an anah. Abdullah bin Sabu' hanya dikenal melalui satu hadis ini saja dan ternyata sanadnya mudhtharib maka ia seorang yang statusnya majhul 'ain dan hadisnya mudhtharib. Kedudukan riwayat Abdullah bin Sabu' ini sudah jelas dhaif dan tidak bisa dijadikan hujjah.

Kemudian orang itu mengutip riwayat Tsa'labah bin Yazid Al Himmany yang ia katakan sebagai syahid perkataan Abdullah bin Sabu'. Riwayat ini disebutkan dalam Musnad Al Bazzar no 871, Kasyf Al Astaar no 2572, Ad Dalaa'il Baihaqiy 6/439, dan Tarikh Ibnu Asakir 42/542 semuanya dengan jalan sanad dari Al A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Tsa'labah bin Yaziid. Berikut riwayat Al Bazzar

ثنا عَمَّارُ بْنُ :ثنا أَبُو الْجَوَابِ، قَالَ :حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْجُنَيْدِ، قَالا وَالَّذِي فَلَقَ " :قَالَ عَلِيٌّ :عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ يَزِيدَ الْحِمَّانِيِّ، قَالَرُزَيْقٍ، وَاللَّهِ :فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُبَيْعٍالْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ، لَتُخْضَبَنَّ هَذِهِ مِنْ هَذِهِ لِلِحْيَتِهِ مِنْ رَأْسِهِ فَمَا يُحْبَسُ أَشْقَاهَا،

يَا :أَنْشُدُكَ بِاللَّهِ، أَنْ تَقْتُلَ بِي غَيْرَ قَاتِلِي، قَالُوا :قَالَ :يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، لَوْ أَنَّ رَجُلا فَعَلَ ذَلِكَ أَبَرْنَا عِتْرَتَهُ، قَالَ :لا، وَلَكِنِّي أَتْرُكُكُمْ كَمَا تَرَكَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :عَلَيْنَا؟ قَالَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَلا تَسْتَخْلِفُ قَبَضْتَنِي وَتَرَكْتُكَ أَقُولُ لَهُمُ اسْتَخْلَفْتَنِي فِيهِمْ مَا بَدَا لَكَ ثُمَّ :فَمَاذَا تَقُولُ لِرَبِّكَ إِذَا أَتَيْتَهُ وَقَدْ تَرَكْتَنَا هَمَلا، قَالَ فِيهِمْ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahiim bin Sa'iid Al Jawhariy dan Muhammad bin Ahmad bin Al Junaid yang keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abul Jawaab yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Ammaar bin Ruzaiq dari Al A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Tsa'labah bin Yazid Al Himmaniy yang berkata Aliy berkata "Demi Dzat yang menumbuhkan biji-bijian dan menciptakan semua jiwa. Sungguh akan diwarnai darah dari sini hingga sini, yaitu dari kepala hingga jenggot. dan tidak menungguku selain kesengsaraan". 'Abdullah bin Subai' berkata "Demi Allah wahai Amiirul-mukminiin, seandainya ada seorang laki-laki yang melakukan hal itu, sungguh akan kami binasakan keluarganya". Aliy berkata "Aku bersumpah kepada Allah bahwasannya engkau membunuh orang yang tidak membunuhku". Mereka berkata "Wahai Amiirul-mukminiin, tidakkah engkau mengangkat khalifah pengganti untuk kami?". 'Aliy menjawab "Tidak. Akan tetapi aku akan meninggalkan kalian sebagaimana Rasulullah [shallallaahu 'alaihi wa sallam] telah meninggalkan kalian". 'Abdullah bin Subai' berkata "Lalu, apakah yang akan engkau katakan kepada Rabbmu apabila engkau menemui-Nya dimana engkau meninggalkan kami mengurus keadaan kami sendiri?". Aliy menjawab "Aku berkata Engkau telah mengangkat aku sebagai khalifah di tengah-tengah mereka sesuai kehendak-Mu, kemudian engkau mematikanku dan aku tinggalkan Engkau di tengah-tengah mereka ***[Musnad Al Bazzaar no 871]***

Riwayat ini sanadnya dhaif karena 'an anah Al A'masy dan Habib bin Abi Tsabit, keduanya dikenal sebagai mudallis. Ad Daruquthni memasukkan riwayat ini sebagai bagian dari idhthirab Al A'masy dan mengatakan tidak dhabit sanadnya [Al Ilal no 396]. Disebutkan oleh Adz Dzahabiy dalam Tarikh Al Islam 3/647 dan Ibnu Abdil Barr dalam Al Isti'ab 3/1125 yang mengutip riwayat Tsa'labah bin Yazid yaitu sampai lafaz "tidak ada yang menungguku selain kesengsaraan" tanpa menyebutkan lafaz Abdullah bin Sabu' berkata. Disini terdapat qarinah yang menunjukkan illat [cacat] bahwa Al A'masy menampuradukkan antara hadis Tsa'labah bin Yazid dan hadis Abdullah bin Sabu'. Maka riwayat Tsa'labah bin Yazid tidak bisa dijadikan syahid riwayat Abdullah bin Sabu' karena keduanya berasal dari idhthirab Al A'masy.

.

.

.

Riwayat Syu'aib bin Maimun

Riwayat ini disebutkan dalam Musnad Al Bazzar no 565, Mustadrak Al Hakim 3/79, As Sunnah Ibnu Abi 'Ashim no 1158 & 1221, Sunan Baihaqy 8/149, Ad Dalaa'il Baihaqiy 7/223, Al I'tiqaad Baihaqiy 502, Amaliy Ibnu Bakhtariy no 42 dan Tarikh Ibnu Asakir 42/536-537 dengan sanad dari Syabaabah bin Sawwar dari Syu'aib bin Maimun dari Hushain bin 'Abdurrahman dari Syaqiiq Abu Waiil dari Aliy [radiallahu 'anhu]. Berikut riwayat Al Bazzar

نا شُعَيْبُ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ :الَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ، قَ :حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي الْحَارِثِ، قَالَ
مَا اسْتَخْلَفَ ” :أَلاَ تَسْتَخْلِفُ عَلَيْنَا؟ قَالَ :قِيلَ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :الرَّحْمَنِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ شَقِيقٍ، قَالَ
سْتَخْلِفَ عَلَيْكُمْ، وَإِنْ يُرِدِ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِالنَّاسِ خَيْرًا، فَسَيَجْمَعُهُمْ عَلَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَ
خَيْرِهِمْ كَمَا جَمَعَهُمْ بَعْدَ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خَيْرِهِمْ

Telah menceritakan kepada kami Ismaiil bin Abil Haarits yang berkata telah menceritakan kepada kami Syabaabah bin Sawwaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Maimun dari Hushain bin 'Abdurrahman dari Asy Sya'biy dari Syaqiiq yang berkata Dikatakan kepada Aliy "Tidakkah engkau mengangkat pengganti?". Ia menjawab "Rasululah [shallallaahu 'alaihi wa sallam] tidak mengangkat pengganti maka haruskah aku mengangkat pengganti. Seandainya Allah tabaaraka wa ta'ala menginginkan kebaikan kepada manusia, maka Ia akan menghimpun mereka di atas orang yang paling baik di antara mereka sebagaimana Ia telah menghimpun mereka sepeninggal Nabi mereka di atas orang yang paling baik di antara mereka ***[Musnad Al Bazzaar no 565].***

Riwayat ini dhaif karena Syu'aib bin Maimun. Abu Hatim dan Al Ijliy berkata "majhul". Bukhari berkata "fiihi nazhar". Ibnu Hibban menyatakan ia meriwayatkan hadis-hadis mungkar dari para perawi masyhur tidak bisa dijadikan hujjah jika menyendiri. [At Tahdzib juz 4 no 68]. Ibnu Hajar berkata "dhaif ahli ibadah" [At Taqrib 1/420]. Daruquthni berkata "tidak kuat" [Al Ilal no 493]. Al Uqailiy memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa 2/182-183 no 703]. Ibnu Jauzi memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Ibnu Jauzi no 74]

Selain itu riwayat Syu'aib bin Maimun ini lemah karena idhthirab. Amru bin 'Aun meriwayatkan hadis ini dari Syu'aib bin Maimun dari Abu Janaab Al Kalbiy dari Abu Wail dari Aliy sebagaimana disebutkan Al Uqaili dalam Adh Dhu'afa 2/182-183 no 703. Abu Janaab seorang yang diperbincangkan termasuk mudallis thabaqat ketiga dan membawakan riwayat ini dengan 'an anah.

Ibnu Hajar mengutip perkataan Muhammad bin Abaan Al Washithiy bahwa hadis Syu'aib ini termasuk hadis mungkarnya karena ma'ruf bahwa hadis ini diriwayatkan Hasan bin Umarah dari Washil bin Hayyaan dari Syaqiiq [At Tahdzib juz 4 no 608]. Kemudian orang itu berusaha membuat syubhat dengan mengutip pernyataan Al Bazzar *"kami tidak mengetahui hadis tersebut diriwayatkan dari Syaqiiq dari Aliy kecuali dengan sanad ini"* [Kasyf Al Astaar no 2484]. Artinya menurut Al Bazzar riwayat Syaqiiq dari Aliy hanya berasal dari jalur Syu'aib bin Maimun bukan dari jalur lain.

Perkataan ini tidak ada artinya karena yang mengetahui menjadi hujjah bagi yang tidak mengetahui. Muhammad bin Aban Al Wasithiy jelas lebih mengetahui dibanding Al Bazzar karena ia meriwayatkan langsung dari Syu'aib bin Maimun dan sezaman dengan Hasan bin Umarah. Apalagi riwayat Hasan bin Umaarah ini telah disebutkan Daruquthni dalam kitabnya Al Ilal [Al Ilal no 493]. Diantara riwayat Hasan bin Umarah telah diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Fadha'il Ash Shahabah no 622

حدثنا الحسين نا عقبة بن مكرم الضبي قثنا يونس بن بكير عن الحسن بن عمارة
عن الحكم ووا صل عن شقيق بن سلمة قال قيل لعلي الا توصي قال ما أوصى رسول
الله فاوصى ولكن ان يرد الله بالناس خيرا فسيجمعهم على خيرهم كما جمعهم بعد نبيهم على خيرهم

Telah menceritakan kepada kami Husain yang berkata telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Makram Adh Dhabbiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair dari Hasan bin Umarah dari Al Hakam dan Washil dari Syaqiiq bin Salamah yang berkata dikatakan kepada Aliy "tidak engkau berwasiat?". Aliy berkata "Rasulullah tidak berwasiat maka mengapa aku berwasiat?" tetapi jika Allah menghendaki kebaikan bagi manusia maka ia akan menghimpun mereka di atas orang yang paling baik diantara mereka sebagaimana Allah menghimpun atas mereka sepeninggal Nabi mereka di atas orang yang paling baik diantara mereka ***[Fadha'il Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 622]***

Yunus bin Bukair dalam periwayatannya dari Hasan bin Umarah memiliki mutaba'ah dari Ja'far bin 'Aun sebagaimana yang disebutkan Abu Thalib Al Harbiy dalam Fadha'il Abu Bakar no 19. Hasan bin Umaarah adalah seorang yang disepakati dhaif matruk bahkan ia dinyatakan pendusta dan meriwayatkan hadis maudhu'. Maka benarlah apa yang dinukil Ibnu Hajar bahwa hadis Syu'aib bin Maimun ini termasuk diantara hadis-hadis mungkarnya

Riwayat 'Amru bin Sufyan

Riwayat 'Amru bin Sufyan ini memiliki banyak jalur periwayatan yang jika dikumpulkan akan nampak idhthirab pada sanad-sanadnya. Orang itu berusaha menguatkan hadis ini dengan menafikan idhthirab pada sanad-sanad riwayat 'Amru bin Sufyan. Iaberusaha menerapkan metode tarjih untuk menguatkan hujjahnya tapi sayang sekali terlihat jelas bahwa apa yang ia lakukan hanya akal-akalan basi demi membela hadis yang sesuai dengan hawa nafsunya.

Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad 1/114, Fadha'il Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 477, As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1333, Al Ilal Daruquthni no 442 dengan jalan sanad dari 'Abdurrazaaq dari Sufyan dari Aswad bin Qais dari seorang laki-laki dari Aliy. Berikut riwayat Ahmad dalam Musnad-nya

عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ
مْ يَعْهَدْ إِلَيْنَا عَهْدًا نَأْخُذُ بِهِ فِي إِمَارَةٍ، وَلَكِنَّهُ شَيْءٌ رَأَيْنَاهُ مِنْ قِبَلِإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَ :الْجَمَلِ
عُمَرَ، مَرُ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَىأَنْفُسِنَا، ثُمَّ اسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ، رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَى أَبِي بَكْرٍ، فَأَقَامَ وَاسْتَقَامَ، ثُمَّ اسْتُخْلِفَ عُ
فَأَقَامَ وَاسْتَقَامَ، حَتَّى ضَرَبَ الدِّينُ بِجِرَانِهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazzaaq yang memberitakan kepada kami Sufyan dari Al Aswad bin Qais dari seorang laki-laki dari Aliy [radiallahu 'anhu] bahwa ia berkata pada saat perang Jamal "Sesungguhnya Rasulullah [shallallaahu 'alaihi wa sallam] tidak pernah berwasiat kepada kami satu wasiatpun yang mesti kami ambil dalam masalah kepemimpinan. Akan tetapi hal itu adalah sesuatu yang kami pandang menurut pendapat kami, kemudian diangkatlah Abu Bakar menjadi Khalifah, semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada Abu Bakar. Ia menjalankan dan istiqamah di dalam menjalankannya, kemudian diangkatlah Umar menjadi Khalifah semoga Allah mencurahkan rahmatnya

kepada Umar maka dia menjalankan dan istiqamah di dalam menjalankannya sampai agama ini berdiri kokoh karenanya ***[Musnad Ahmad 1/114]***

Abdurrazzaq dalam periwayatannya dari Sufyan memiliki mutaba'ah yaitu Zaid bin Hubaab sebagaimana yang disebutkan dalam As Sunnah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal no 1327 dan Abul Yahya Al Himmaniy sebagaimana disebutkan dalam Al Ilal Daruquthniy no 442. Riwayat ini sanadnya shahih sampai Aswad bin Qais. Tidak diketahui laki-laki yang meriwayatkan dari Aliy maka hadis tersebut kedudukannya dhaif.

Kemudian diriwayatkan dalam As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1334, Al Ilal Daruquthniy no 442, Ad Dalaa'il Baihaqiy 6/439, Al I'tiqaad Baihaqiy hal 502-503 dan Tarikh Al Khatib 4/276-277 dengan jalan sanad dari Sufyan dari Aswad bin Qais dari 'Amru bin Sufyan dari Aliy. Berikut sanadnya dalam riwayat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

نِ الأَسْوَدِ بْنِحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، نا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ عِصَامِ بْنِ النُّعْمَانِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَ لِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْجَمَلِخَطَبَ عَ " :قَيْسٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُفْيَانَ، قَالَ

Telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Dawud Al Hafariy dari 'Ishaam bin Nu'maan dari Sufyaan dari Al Aswad bin Qais dari 'Amru bin Sufyan yang berkata "Ali berkhutbah pada saat perang Jamal ***[As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1334]***

Dalam riwayat Baihaqiy yaitu dalam Ad Dalaa'il dan Al I'tiqaad disebutkan bahwa Syu'aib bin Ayuub meriwayatkan dari Abu Dawud Al Hafariy dari Sufyan tanpa menyebutkan 'Ishaam bin Nu'man. Hal ini keliru, karena dalam riwayat Daruquthni disebutkan dari Syu'aib bin Ayuub dari Abu Dawud Al Hafariy dari 'Ishaam bin Nu'maan dari Sufyan. Kemudian dalam riwayat Al Khatib disebutkan dari Al Hafariy dari 'Aashim bin Nu'maan dari Sufyan.

Riwayat ini sanadnya dhaif atau tidak tsabit sampai Aswad bin Qais karena 'Ishaam bin Nu'man atau 'Aashim bin Nu'man adalah seorang yang majhul tidak diketahui kredibilitasnya bahkan namanya pun tidak jelas apakah 'Ishaam ataukah 'Aashim dan yang meriwayatkan darinya hanya satu orang yaitu Abu Dawud Al Hafariy.

'Ishaam bin Nu'maan dalam periwayatannya dari Sufyaan memiliki mutaba'ah yaitu dari Husain bin Walid sebagaimana disebutkan dalam Amaliy Al Jurjaniy no 13 yaitu dengan jalan sanad berikut

ا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ نَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْحَسَنِ، ثَنا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ السُّلَمِيُّ، ثنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْوَلِيدِ، ثنأَخْبَرَ عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ الْعَبْدِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُفْيَانَ الثَّقَفِيِّ

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Husain bin Al Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid As Sulamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Waliid yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan Ats Tsawriy dari Aswad bin Qais Al 'Abdiy dari 'Amru bin Sufyan Ats Tsaqafiy ***[Amaliy Al Jurjaniy no 13]***

Sanad ini dhaif jiddan atau tidak tsabit sanadnya sampai Aswad bin Qais karena Muhammad bin Yazid As Sulamiy, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no

15677]. Daruquthni berkata “dhaif” [Ma’usuah Qaul Daruquthni no 3424]. Daruquthni juga berkata “ia memalsukan hadis dari para perawi tsiqat” [Ta’liqat Daruquthni ‘Ala Al Majruuhiin Ibnu Hibban 1/277]. Al Khatib berkata “matruk al hadits” [Tarikh Baghdad 2/289].

Kemudian disebutkan dalam As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1336, Al Ilal Daruquthni no 442, Al I’tiqaad Baihaqiy hal 503-504, Adh Dhu’afa Al Uqailiy 1/165, Al Mukhtaran Al Maqdisiy no 470 & 471, dengan jalan sanad dari Abu Ashim An Nabiil dari Aswad bin Qais dari Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan dari Ayahnya dari Aliy. Berikut sanadnya dalam riwayat Abdullah bin Ahmad

يدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ سَعِحَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ ثِقَةٌ، وَأَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِيهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Muhammad bin ‘Abdurrahiim tsiqat menceritakan kepada kami Abu ‘Aashim dari Sufyaan dari Al Aswad bin Qais dari Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan dari ayahnya ***[As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1336]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai Al Aswad bin Qais dan Abu Ashim An Nabiil adalah Dhahhak bin Makhlaad Asy Syaibaniy termasuk perawi Bukhari Muslim yang dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma’in, Al Ijliy dan Ibnu Sa’ad. Umar bin Syabbah berkata “demi Allah aku tidak pernah melihat orang yang sepertinya”. Al Khaliliy berkata disepakati atasnya zuhud, alim, agamanya dan keteguhannya. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Qani’ berkata “tsiqat ma’mun” [At Tahdzib juz 4 no 793]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat lagi tsabit” [At Taqrib 1/444].

Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan tidak dikenal kredibilitasnya atau majhul, yang meriwayatkan darinya hanya Al Aswad bin Qais yaitu dalam hadis ini. Ibnu Abi Hatim dalam biografi Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan berkata

سعيد بن عمرو بن سفيان روى عن ابيه عمرو بن سفيان روى عنه الاسود بن قيس في حديث تفرد أبو عاصم النبيل في ادخاله سعيدا في الاسناد فيما رواه عن الثوري عن الاسود ولا يتابع عليه

Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan meriwayatkan dari ayahnya ‘Amru bin Sufyan, telah meriwayatkan darinya Al Aswad bin Qais dalam hadis dimana Abu ‘Aashim An Nabiil bersendirian dalam memasukkan Sa’id dalam sanad yang ia riwayatkan dari Sufyan dari Al Aswad, ia tidak memiliki mutaba’ah ***[Al Jarh Wat Ta’dil 4/53 no 230]***

Kemudian orang itu berkata perkataan Ibnu Abi Hatim ini dapat bermakna penta’lilan menurut ulama mutaqaddimin terutama jika terdapat perselisihan. Perkataan ini tidak ada nilainya, pernyataan Ibnu Abi Hatim “tidak memiliki mutaba’ah” tidak sedikitpun memudharatkan riwayat Abu ‘Aashim An Nabiil karena ia seorang yang tsiqat tsabit. Seandainya pun ada perselisihan maka dilihat siapa yang berselisih dengan Abu ‘Aashim An Nabiil tersebut bukannya sembarangan berkata ma’lul [cacat].

قال قتيبة حدثنا جرير عن سفيان عن الأسود بن قيس عن أبيه عن علي رضى الله تعالى عنهم لم يعهد إلينا النبي صلى الله عليه وسلم في الإمرة شيئا

Qutaibah berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Sufyaan dari Al Aswaad bin Qais dari ayahnya dari Ali radiallahu ta'ala 'anhum "Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mewasiatkan kepada kami sedikitpun tentang kepemimpinan" ***[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 6 no 2565]***

Orang itu setelah mengutip hadis ini berkata sanad riwayat ini lemah karena tidak diketahui apakah Qutaibah mendengar dari Jarir sebelum atau sesudah masa ikhtilathnya. Pernyataan ini patut diberikan catatan karena riwayat Qutaibah dari Jarir telah disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Maka disini terdapat qarinah yang menguatkan bahwa Qutaibah mendengar dari Jarir sebelum masa ikhtilathnya itu pun jika memang benar Jarir bin Abdul Hamiid mengalami ikhtilath. Sanad riwayat Bukhari ini shahih sampai Al Aswad bin Qais [setidaknya shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim]

Yang perlu diperhatikan adalah Bukhari tidak memasukkan hadis ini dalam biografi Qais Al Abdiy ayah Aswad bin Qais sebagaimana bisa dilihat dalam biografi Qais [Tarikh Al Kabir juz 7 no 663]. Bukhari malah memasukkan hadis di atas dalam biografi 'Amru bin Sufyan [Tarikh Al Kabir Bukhari juz 6 no 2565]. Hal ini menunjukkan bahwa hadis di atas adalah bagian dari idhthirab riwayat 'Amru bin Sufyan.

Hal ini telah disinyalir oleh Ibnu Hajar. Dalam biografi Qais Al Abdiy ia mengutip riwayatnya dalam Musnad Ali yang dikeluarkan Nasa'i dari Ali tentang kepemimpinan kemudian mengutip berbagai riwayat 'Amru bin Sufyan [At Tahdzib juz 8 no 733]. Setelah itu dalam At Taqrib ia berkata

قيس العبدي والد الأسود مقبول من الثانية وفي الحديث الذي أخرجه له النسائي اضطراب

Qais Al Abdiy ayahnya Al Aswad maqbul termasuk thabaqat kedua dan hadisnya yang dikeluarkan oleh Nasa'i idhthirab ***[At Taqrib 2/36]***

Dengan kata lain tidak tsabit periwayatannya dari Ali tentang hadis ini karena hadis ini sendiri idhthirab pada sanadnya. Benarkah demikian? Tentu jika mengumpulkan riwayat yang shahih, yang dhaif dan yang tidak ternukil sanad lengkapnya maka akan banyak sekali bukti bahwa hadis tersebut idhthirab. Dan seandainya kita hanya mengumpulkan riwayat yang sanadnya shahih hingga Al Aswad bin Qais [sebagaimana yang telah dibahas di atas] maka idhthirab itu pun juga nampak jelas

1. *Riwayat Sufyan dari Al Aswad bin Qais dari seorang laki-laki dari Aliy*
2. *Riwayat Sufyan dari Al Aswad bin Qais dari Sa'id bin 'Amru bin Sufyan dari ayahnya dari Aliy*
3. *Riwayat Sufyan dari Al Aswad bin Qais dari ayahnya dari Aliy*

Daruquthni dan Al Khatib menyatakan bahwa hadis 'Amru bin Sufyan tersebut idhthirab dan menisbatkan hal itu pada Ats Tsawriy. Menurut kami diantara Sufyan Ats Tsawriy dan Al Aswad bin Qais, yang lebih mungkin mengalami idhthirab adalah Al Aswad bin Qais karena tingkat ketsiqatan dan dhabit Sufyan Ats Tsawriy lebih tinggi dari Al Aswad bin Qais.

Ada riwayat ‘Amru bin Sufyan yang lain tentang hadis ini yang sanadnya tidak melalui jalur Al Aswad bin Qais Al Abdiy yaitu riwayat dengan sanad berikut

حَدَّثَنَا مُسَاوِرٌ الْوَرَّاقُ، :حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، قَالَ :حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَزَّانُ، قَالَ :ابْنُ أَبِي دَاوُدَ، قَالَ وَحَدَّثَنَا عَنْ عَمْرِو بْنِ سُفْيَانَ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayuub bin Muhammad Al Wazzaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Marwan yang berkata telah menceritakan kepada kami Musawwir Al Warraaq dari ‘Amru bin Sufyaan ***[Asy Syari’ah Al Ajjuriy 2/441]***

Riwayat ini mengandung illat [cacat] yaitu Marwan bin Mu’awiyah Al Fazaariy ia seorang tsiqat hafizh tetapi sering melakukan tadlis dalam penyebutan nama-nama gurunya [At Taqrib 2/172]. Penyifatan Ibnu Hajar terhadap Marwan ini berdasarkan pernyataan ulama mutaqaddimin seperti Ibnu Ma’in yang menyatakan bahwa ia sering mengubah nama gurunya sebagai bentuk tadlisnya dan pernyataan Abu Dawud bahwa ia sering membolak balik nama, dan Marwan dikenal sering meriwayatkan dari syaikhnya para perawi majhul [At Tahdzib juz 10 no 178].

Apa yang dilakukan Marwan bin Mu’awiyah itu dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah tadlis syuyukh yaitu mengubah nama syaikh [gurunya] untuk menutupi kelemahan hadis yang dibawakan. Hadis di atas termasuk dalam tadlis Marwan bin Muawiyah dengan berbagai qarinah berikut

1. *Tidak dikenal Marwan meriwayatkan dari Musaawir Al Warraaq atau tidak dikenal Marwan sebagai murid Musaawir Al Warraaq, tidak ditemukan baik dalam biografi Marwan bin Muawiyah dan biografi Musaawir Al Warraaq bahwa mereka memiliki hubungan guru dan murid.*
2. *Disebutkan dalam biografi perawi bahwa riwayat di atas adalah milik Musaawir yang tidak dikenal nasabnya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dan Al Mizziy. Ibnu Hajar berkata ia adalah syaikh [guru] Marwan bin Mu’awiyah yang majhul [At Taqrib 2/174]. Adz Dzahabiy juga menyatakan ia majhul [Al Mizan no 8448 & Al Mughni no 6183]*
3. *Disebutkan dalam riwayat lain bahwa Marwan bin Mu’awiyah meriwayatkan hadis ini dari Sawwaar perawi yang majhul sebagaimana disebutkan Al Qaasim bin Tsabit dalam Ad Dalaa’il Fii Gharibil Hadits 2/586 no 307 dan Al Hakim dalam Al Mustadrak 3/104.*

Jadi hadis ini sebenarnya diriwayatkan oleh Marwan dari salah satu syaikhnya yang majhul yaitu Musawwir atau Sawwaar [tidak jelas siapa namanya] kemudian Marwan dalam salah satu periwayatannya mengubahnya menjadi Musaawir Al Warraaq sebagai salah satu bentuk tadlis syuyukh-nya.

Terdapat Illat [cacat] lain dalam riwayat Marwan bin Mu’awiyah di atas, Al Mu’allimiy menukil dari sebagian hafizh telah menyebutkan bahwa Marwan bin Mu’awiyah pernah melakukan tadlis taswiyah selain tadlis suyukh [At Tankiil 1/431]. Hal ini juga diisyaratkan Abu Dawud dalam Su’alat Al Ajjury bahwa Marwan pernah meriwayatkan dari Abu Bakar bin ‘Ayasy dari Abu Shalih dan menghilangkan nama seorang perawi di antara keduanya [Su’alat Abu Dawud Al Ajjuriy no 204]. Pentahqiq kitab Su’alat Abu Dawud tersebut berkomentar bahwa Marwan bin Muawiyah melakukan tadlis taswiyah dan tadlis syuyukh.

Ibnu Ma'in menyebutkan bahwa perawi yang dihilangkan namanya itu adalah Al Kalbiy [Tarikh Ibnu Ma'in riwayat Ad Duuriy no 2241].

Perawi yang melakukan tadlis taswiyah maka hadisnya diterima jika ia menyebutkan sima' hadisnya dari Syaikh [gurunya] dan gurunya tersebut juga menyebutkan sima'-nya dari gurunya. Intinya terdapat lafaz tahdits atau sima' hadis pada dua thabaqat dari perawi yang tertuduh tadlis taswiyah. Bahkan beberapa ulama mensyaratkan bahwa lafaz tahdits atau sima' itu harus ada pada setiap thabaqat sanad sampai ke sahabat. Dalam riwayat di atas Marwan bin Mu'awiyah memang menyebutkan lafaz sima' dari syaikh-nya Musawwir tetapi ia tidak menyebutkan lafaz sima' Musawwir dari 'Amru bin Sufyan, maka hadisnya tidak bisa diterima. Bisa saja diantara Musawwir dan 'Amru bin Sufyan terdapat perawi dhaif atau majhul yang dihilangkan namanya oleh Marwan bin Mu'awiyah.

Secara keseluruhan hadis 'Amru bin Sufyan yang melalui jalan Al Aswad bin Qais dan yang melalui jalan Musawwir kedudukannya dhaif dan bisa dikatakan tidak ada asalnya atau berasal dari perawi majhul. Riwayat Al Aswad bin Qais tersebut mudhtharib dan sumber idhthirabnya adalah Al Aswad bin Qais. Disebutkan bahwa Ali bin Madini menyatakan Al Aswad bin Qais meriwayatkan dari beberapa perawi majhul yang tidak dikenal [At Tahdzib juz 1 no 622]. Jadi sangat mungkin bahwa riwayat ini diambil Aswad dari perawi yang majhul kemudian Al Aswad mengalami kekacauan dalam periwayatannya. Hal ini bersesuaian dengan kelemahan hadis 'Amru bin Sufyan yang diriwayatkan Marwan bin Mu'awiyah yaitu berasal dari perawi majhul.

.

.

'Amru bin Sufyan dalam hadis Aliy ini pun juga seorang yang majhul. Orang itu melakukan dalih akrobatik untuk menyatakan 'Amru bin Sufyan ini tsiqat atau minimal shaduq. Sebelumnya kami pernah menyatakan bahwa 'Amru bin Sufyan dalam hadis ini yang meriwayatkan dari Aliy berbeda dengan 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas. Hal ini telah dinyatakan oleh Bukhari dan Ibnu Hibban.

عمرو بن سفيان سمع بن عباس رضى الله تعالى عنهما قوله روى عنه الأسود بن قيس

'Amru bin Sufyan mendengar dari Ibnu Abbas radiallahu ta'ala 'anhuma dan meriwayatkan darinya Al Aswad bin Qais ***[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 6 no 2564]***

Disini Bukhari menetapkan bahwa 'Amru bin Sufyan mendengar dari Ibnu 'Abbas dan meriwayatkan darinya Al Aswad bin Qais. Sedangkan untuk 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ali, Bukhari berkata

عمرو بن سفيان أن عليا رضى الله تعالى عنه قاله أبو داود الحفري عن الثوري عن الأسود بن قيس وقال أبو عاصم عن سفيان عن الأسود عن سعيد بن عمرو بن
ال قتيبة حدثنا جرير عن سفيان عن الأسود بن قيس عن سفيان عن أبيه عن علي ق
أبيه عن علي رضى الله تعالى عنهم لم يعهد إلينا النبي صلى الله عليه وسلم في الإمرة شيئا

‘Amru bin Sufyaan bahwa Aliy [radiallahu ta’ala anhu], dikatakan Abu Dawud Al Hafariy dari Ats Tsawriy dari Al Aswad bin Qais dan berkata Abu ‘Aashim dari Sufyan dari Al Aswad dari Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan dari ayahnya dari Aliy . Qutaibah berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Sufyaan dari Al Aswaad bin Qais dari ayahnya dari Ali radiallahu ta’ala ‘anhum “Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mewasiatkan kepada kami sedikitpun tentang kepemimpinan” ***[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 6 no 2565]***

Jadi terlihat jelas bahwa hujjah Bukhari membedakan keduanya adalah berdasarkan fakta bahwa ‘Amru bin Sufyan dalam hadis Aliy itu berasal dari hadis yang idhthirab. Maka disini Bukhari tidak menetapkan bahwa yang meriwayatkan dari ‘Amru bin Sufyan adalah Al Aswad bin Qais. Tentu saja hujjah Bukhari jelas lebih kuat dibandingkan dengan hujjah orang itu yaitu riwayat yang hanya menunjukkan bahwa kedua ‘Amru bin Sufyan [baik dari Ibnu Abbas atau Aliy] telah meriwayatkan darinya Al Aswad bin Qais.

Hujjah orang itu keliru karena ia menafikan fakta bahwa ‘Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy muncul atau ditetapkan keberadaannya dari hadis yang idhthirab. Penerapan metode tarjih olehnya itu bisa dibilang hanya akal-akalan semata. Karena pentarjihannya itu tidak sesuai dengan kaidah ilmu hadis. Bagaimana tidak dikatakan akal-akalan kalau hasil akhir tarjihnya malah menetapkan riwayat dhaif bahwa Aswad meriwayatkan dari ‘Amru bin Sufyan dari Aliy sebagai riwayat yang tsabit. Riwayat dhaif inilah yang dijadikan sandaran oleh orang itu untuk menetapkan bahwa Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy dan Ibnu Abbas itu adalah orang yang sama.

عمرو بن سفيان يروى عن بن عباس روى عنه الأسود بن قيس

‘*Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan telah meriwayatkan darinya Al Aswad bin Qais* ***[Ats Tsiqat Ibnu Hibban juz 5 no 4419]***

Disini Ibnu Hibban menetapkan bahwa ‘Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas itu telah meriwayatkan darinya Aswad bin Qais. Hal ini berbeda dengan ‘Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy, Ibnu Hibban berkata tentangnya

عمرو بن سفيان يروى عن على روى عنه سعيد بن عمرو بن سفيان

‘Amru bin Sufyan meriwayatkan dari Aliy dan telah meriwayatkan darinya Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan ***[Ats Tsiqat Ibnu Hibban juz 5 no 4480]***

Hujjah Ibnu Hibban membedakan kedua ‘Amru bin Sufyan tersebut karena berbeda periwayatan keduanya dan perawi yang meriwayatkan dari keduanya. Hujjah Ibnu Hibban ini terbukti dari riwayat yang telah dibahas di atas. Sebenarnya jika kita memaksakan diri untuk menerapkan metode tarjih maka riwayat yang paling shahih sanadnya sampai Aswad bin Qais dan menetapkan dari mana Aswad bin Qais mengambil riwayat adalah riwayat Abu ‘Aashim An Nabiil yang menetapkan bahwa Aswad meriwayatkan dari Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan dan Sa’id bin ‘Amru meriwayatkan dari ayahnya ‘Amru bin Sufyan. Maka baik dengan metode tarjih atau jamak berbagai riwayat ‘Amru bin Sufyan didapatkan kesimpulan bahwa ‘Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy berbeda dengan ‘Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas.

Orang itu mengutip bahwa Ibnu Abi Hatim menyatukan kedua ‘Amru bin Sufyan tersebut dalam kitabnya Al Jarh Wat Ta’dil dan mengoreksi Bukhari yang membedakan kedua perawi tersebut. Pernyataannya ini patut ditinjau kembali, inilah yang ditulis Ibnu Abi Hatim

عمرو بـ ن سـ فـ يان روى عن ابـ ن عـ باس قـ ولـه عزوجل (تـ تخذون مـ نه سـكرا ورزقـ ا حـ سـ نا) روى د بـ ن قـ يس، سـمعت ابـ ى يـ قول ذلـك عـ نه الا سو

‘Amru bin Sufyan meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas firman Allah ‘azza wajalla “kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik” telah meriwayatkan darinya Al Aswad bin Qais, aku mendengar ayahku berkata demikian [Al Jarh Wat Ta’dil 6/234 no 1297]

Apa yang ditulis oleh Ibnu Abi Hatim adalah biografi ‘Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas. Tidak ada tanda-tanda bahwa Ibnu Abi Hatim menggabungkan kedua perawi ‘Amru bin Sufyan tersebut. Jadi pernyataan bahwa Ibnu Abi Hatim mengoreksi apa yang ditulis Bukhari itu adalah asumsi orang itu sendiri.

Kalau memang Ibnu Abi Hatim menggabungkan kedua ‘Amru bin Sufyan maka ia akan menyebutkan dalam biografinya bahwa ‘Amru bin Sufyan itu meriwayatkan dari Aliy dan Ibnu Abbas dan telah meriwayatkan darinya Aswad bin Qais. Itulah yang namanya menggabungkan. Atau mungkin Ibnu Abi Hatim akan menyatakan secara langsung bahwa Bukhari keliru karena membedakan keduanya, hal ini yang sering dilakukan Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya, ia pernah berkata

وفـ رق الـ بخاري بـ ين مو سى الـ شوعـ بى ومو سى ابـ ى عمر الـ ذي يـ روى عن الـ قا سم بـ ن مخـ يمرة روى عـ نه معاويـ ة بـ ن صـالـح فـ سـمعت ابـ ى يـ قول: هما واحد

Dan Bukhari telah membedakan antara Musa Asy Syar’abiy dan Musa Abi Umar yang meriwayatkan dari Qaasim bin Mukhaimarah yang meriwayatkan darinya Muawiyah bin Shalih, maka aku mendengar ayahku berkata “keduanya adalah orang yang sama” ***[Al Jarh Wat Ta’dil 8/169 no 750]***

Bukhari memang membedakan keduanya dalam Tarikh Al Kabir. Bukhari menyebutkan Musa Asy Syar’abiy dalam Tarikh Al Kabir juz 7 no 1218 & dan menyebutkan Musa Abi Umar dalam Tarikh Al Kabir juz 7 no 1239.

أبـ و عـ ثمان الـمدنـ ى، ويـ قال مولـ ى لآل عـ ثمان الـولـ يد بـ ن ابـ ى الـولـ يد مولـ ى عـ بد الله بـ ن عمر بـ ن عـ فان روى عن ابـ ن عمر وعـ ثمان بـ ن عـ بد الله بـ ن سراقـ ة وعـ بد الله بـ ن ديـ نار وعـ قـ بة بـ ن مـ سلم روى عـ نه بـ كـ ير بـ ن الا شج وابـ ن الـهاد والـ لـ يث بـ ن سـعد وحـ يوة بـ ن شريـ ح محمد سـمعت ابـ ى يـ قول ذلـك. نـ ا عـ بد الـرحمن قـ ال سـ ئل أبـ و زرعة عـ نه فـ قال: ثـ قة. قـ ال أبـ و جـ علـه الـ بخاري ا سمـ ين فـ سـمعت ابـ ى يـ قول هو واحد

Walid bin Abi Walid maula ‘Abdullah bin Umar Abu Utsman Al Madaniy, dikatakan ia maula keluarga Utsman bin ‘Affan, meriwayatkan dari Ibnu Umar, Utsman bin ‘Abdullah bin Suraaqah, Abdullah bin Diinar, dan Uqbah bin Muslim. Telah meriwayatkan darinya Bukair bin Al Asyaj, Ibnu Haad, Laits bin Sa’ad dan Haywah bin Syuraih, aku mendengar ayahku mengatakan demikian. Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman yang berkata Abu Zur’ah ditanya tentangnya, ia berkata “tsiqat”. Abu Muhammad berkata Bukhari

menjadikannya sebagai dua nama maka aku mendengar ayahku mengatakan sebenarnya dia adalah satu orang yang sama ***[Al Jarh Wat Ta'dil 9/19-20 no 83]***

Bukhari menyebutkan biografi Walid maula keluarga Utsman dalam Tarikh Al Kabir juz 8 no 2545 & menyebutkan biografi Walid bin Abi Walid dalam Tarikh Al Kabir juz 8 no 2546. Dengan contoh-contoh di atas maka dapat dipahami bahwa jika memang Ibnu Abi Hatim ingin mengoreksi Bukhari dengan menggabungkan kedua perawi yang dipisahkan Bukhari maka Ibnu Abi Hatim akan menyebutkan dengan jelas penggabungannya [misalnya dalam kasus 'Amru bin Sufyan, jika memang Ibnu Abi Hatim menggabungkan kedua 'Amru bin Sufyan maka Ibnu Abi Hatim akan menyebutkan bahwa 'Amru meriwayatkan dari Aliy dan Ibnu Abbas atau menyatakan dengan jelas bahwa Bukhari keliru.

Dalam kitabnya Al Jarh Wat Ta'dil, Ibnu Abi Hatim hanya menyebutkan biografi 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan telah meriwayatkan darinya Aswad bin Qaais tanpa menyebutkan kalau 'Amru bin Sufyan tersebut meriwayatkan dari Aliy. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan biografi 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy bin Abi Thalib. Hal ini bisa saja dipahami bahwa Ibnu Abi Hatim bertawaqquf tentang Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy.

Pendapat yang rajih adalah 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas berbeda dengan 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Aliy. Yang pertama telah tsabit bahwa Aswad bin Qais meriwayatkan darinya sedangkan yang kedua tidak tsabit Aswad bin Qais meriwayatkan darinya karena hadisnya mudhtharib.

Telah shahih Riwayat dimana Imam Ali mengakui bahwa dirinya adalah pemimpin atau berhak akan khilafah.

حدث ني روح ب ن ع بد المؤمن عن أب ي عوانة عن خالد الحذاء عن ع بد الرحمن ب ن أب ي ب كرة أن علياً أتاهم عائداً فقال ما لقي أحد من هذه الأمة ما لقيت توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا أحق ال ناس ب هذا الأمر ف باي ع ال ناس أب ا ب كر ف ا س تخلف عمر ف باي عت ور ض يت و س لمت ث م ب اي ع ال ناس ع ثمان ف باي عت و س لمت ور ض يت وهم الآن ي م يلون ب ي ني وب ين معاوي ة

Telah menceritakan kepadaku Rawh bin Abdul Mu'min dari Abi Awanah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa Ali mendatangi mereka dan berkata Tidak ada satupun dari umat ini yang mengalami seperti yang saya alami. Rasulullah SAW wafat dan akulah yang paling berhak dalam urusan ini. Kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar terus Umar menggantikannya, maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian orang-orangpun membaiat Utsman maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Dan sekarang mereka cenderung antara aku dan Muawiyah" ***[Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 1/294 dengan sanad shahih]***

وعن اب ن ع باس أن ع ل يا ك ان ي قول ف ي ح ياة ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم إن الله عز و جل ي قول { أف إن مات أو ق تل ان ق ل ب تم ع لى أع قاب كم } والله لا ن ن ق لب ع لى أع قاب نا

أو قتل لأقاتلن على ما قاتل عليه حتى أموت بعد إذ هدانا الله تعالى والله لئن مات والله إني لأخوه ووليه وابن عمه ووارثه فمن أحق به مني رواه الطبراني ورجاله رجال الصحيح

Dan dari Ibnu Abbas bahwa Aliy berkata ketika semasa hidup Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa Allah ‘azza wajalla berfirman “maka apakah jika dia mati atau terbunuh kalian berbalik kebelakang”. Demi Allah kami tidak akan berbalik ke belakang setelah Allah memberikan hidayah kepada kami. Demi Allah jika Beliau wafat atau terbunuh maka aku akan berperang di atas jalan yang Beliau berperang sampai aku wafat. <u>Demi Allah aku adalah Saudaranya, Waliy-nya, anak pamannya, dan pewarisnya maka siapakah yang lebih berhak terhadapnya daripada aku</u>. Diriwayatkan Ath Thabraniy dan para perawinya perawi shahih ***[Majma’ Az Zawaid Al Haitsamiy 9/134]***

Riwayat Ath Thabrani memang diriwayatkan oleh para perawi tsiqat atau shaduq hanya saja riwayat tersebut mengandung illat [cacat]. Riwayat tersebut dibawakan oleh Simmak bin Harb dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Simmak telah diperbincangkan oleh sebagian ulama karena buruk hafalannya dan sebagian ulama telah memperbincangkan riwayatnya dari Ikrimah. Maka riwayat Ibnu Abbas tersebut sanadnya lemah tetapi bisa dijadikan i’tibar. Matan riwayat Ibnu Abbas juga mengandung makna yang jelas diantaranya bahwa Aliy merasa lebih berhak atas Nabi karena Beliau adalah Wali-nya. Makna Waliy disini tidak tepat dikatakan sebagai penolong atau teman karena jika memang begitu maka semua kaum mukminin adalah Waliy bagi Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Padahal penyebutan Waliy disana oleh Imam Aliy adalah keutamaan dan kekhususan dirinya atas yang lain sehingga Beliau lebih berhak atas Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Maka tidak lain makna Waliy tersebut adalah kedudukan Waliy yang diberikan oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagaimana nampak dalam beberapa hadis diantaranya hadis berikut

حدثنا يوسف بن موسى ، قال : ثنا عبيد الله بن موسى ، عن فطر بن خليفة ، عن أبي إسحاق ، عن عمرو ذي مر ، وعن سعيد بن وهب ، وعن زيد بن يثيع ، قالوا : سمعنا عليا ، يقول : نشدت الله رجلا سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم ، يقول يوم غدير خم لما قام ، فقام إليه ثلاثة عشر رجلا ، فشهدوا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، قال : ألست أولى بالمؤمنين من أنفسهم ، قالوا : بلى يا رسول الله ، قال : فأخذ بيد علي ، فقال : من كنت مولاه فهذا مولاه ، اللهم وال من والاه ، وعاد من عاداه ، وأحب من أحبه ، وأبغض من أبغضه ، وانصر من نصره ، واخذل من خذله

Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa dari Fithr bin Khaliifah dari Abu Ishaaq dari ‘Amru Dziy Murr dan dari Sa’id bin Wahb dan dari Zaid bin Yutsai’, mereka berkata “kami mendengar Ali mengatakan aku meminta dengan nama Allah agar laki-laki yang mendengar Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata pada hari ghadir kum untuk berdiri, maka berdirilah tiga belas orang, mereka bersaksi bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersabda “bukankah aku lebih berhak atas kaum muslimin lebih dari diri mereka sendiri”, mereka menjawab “benar wahai Rasulullah” [perawi] berkata maka Beliau memegang tangan Aliy dan berkata “<u>barang siapa yang aku adalah maulanya maka dia ini adalah maulanya</u>, ya Allah belalah orang yang membelanya, musuhilah yang memusuhinya, cintailah yang mencintainya, bencilah yang membencinya, tolonglah yang menolongnya dan hinakanlah yang menghinakannya. ***[Musnad Al Bazzar 1/460 no 786]***

الحسين بن حريث المروزي ، قال : اخبرنا أخبرنا احمد بن شعيب ، قال : اخبرنا الفضل بن موسى ، عن الاعمش ، عن ابي اسحاق عن سعيد بن وهب قال : قال علي كرم الله وجهه في الرحبة : أنشد بالله من سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يوم غدير خم يقول : ان الله ورسوله ولي المؤمنين ، ومن كنت وليه فهذا وليه ، اللهم وال من والاه وعاد من عاداه ، وانصر من نصره

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Syu'aib yang berkata telah mengabarkan kepada kami Husain bin Huraits Al Marwaziy yang berkata telah mengabarkan kepada kami Fadhl bin Muusa dari Al A'masy dari Abu Ishaaq dari Sa'id bin Wahb yang berkata Ali [karamallahu wajhah] berkata di tanah lapang "aku meminta dengan nama Allah siapa yang mendengar Rasulullah SAW pada hari Ghadir Khum berkata "Allah dan RasulNya adalah waliy [pemimpin] bagi kaum mukminin dan siapa yang menganggap aku sebagai waliy [pemimpinnya] maka dia ini [Aliy] menjadi pemimpinnya, ya Allah belalah orang yang membelanya dan musuhilah orang yang memusuhinya dan tolonglah orang yang menolongnya ***[Tahdzib Al Khasa'ais no 93]***

Hadis ghadir kum adalah hujjah kepemimpinan Imam Aliy, terlepas apakah itu ditafsirkan kepemimpinan dalam agama ataupun pemerintahan, hadis tersebut menyatakan dengan jelas dimana Imam Ali sebagai maula bagi kaum muslimin. Perselisihan mengenai hadis ini terletak pada makna dari lafaz "maula". Mereka para pengingkar menolak makna maula atau waliy disana sebagai pemimpin, menurut mereka maula disana bermakna penolong.

Memang benar bahwa lafaz "maula" memiliki banyak makna tetapi tentu tidak boleh seseorang seenaknya menolak satu makna dan beralih pada makna lain yang sesuai dengan hawa nafsunya. Makna "maula" dalam hadis Ghadir kum harus dipahami sesuai dengan konteks kalimat yang digunakan bukan dengan konteks asal-asalan atau dibuat-buat untuk menyebarkan syubhat. Maula atau Waliy pada hadis ghadir kum di atas bermakna orang yang berhak atau memegang urusan orang banyak, hal ini nampak dari kalimat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]

ألست أولى بالمؤمنين من أنفسهم

"bukankah aku lebih berhak atas kaum muslimin lebih dari diri mereka sendiri"

Kemudian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] melanjutkan "maka barang siapa yang aku adalah maulanya maka Aliy adalah maulanya". Lafaz ini jelas terikat dengan pernyataan Beliau sebelumnya bahwa Beliau lebih berhak atas kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri. Dan siapa yang menganggap Nabi sebagai maulanya yaitu sebagai orang yang berhak atas dirinya maka ia hendaknya menganggap Aliy juga sebagai maulanya. Artinya sebagaimana Nabi lebih berhak atas kaum muslimin dibanding diri mereka maka Aliy pun lebih berhak atas kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri. Tentu saja makna "maula" atau "waliy" yang sesuai dengan makna ini adalah pemimpin bukan penolong.

Hal ini dikuatkankan pula oleh hadis marfu' Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Imam Ali adalah waliy atau khalifah bagi setiap muslim sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ، عَنْ أَبِي بَلْجٍ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ لِعَلِيٍّ: " أَنْتَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ بَعْدِي

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awaanah dari Abi Balj dari 'Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda kepada Aliy "engkau Waliy setiap mukmin sepeninggalku" ***[Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi 1/360 no 2752]***

ث نا محمد بـ ن الـمـ ثـنى حدث نا يـ حـ يى بـ ن حماد عن أبـ ي عوانـة عن يـ حـ يى ابـ ن سـلـ يم أبـ ي بـ لج عن عمرو بـ ن مـ يمون عن ابـ ن عـ باس قـ ال قـ ال ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم لـ علي بـ غي أن أذهب إلا وأنـ ت أنـ ت مـ ني بـ مـ نزلـة هارون من مو سى إلا أنـ ك لـ ست نـ بـ يا إنـ ه لا يـ ن خـ لـ يـ فـ تي فـ ي كل مؤمن من بـ عدي

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamad dari Abi 'Awanah dari Yahya bin Sulaim Abi Balj dari 'Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas yang berkata Rasulullah SAW bersabda kepada Ali "Kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja engkau bukan seorang Nabi. Sesungguhnya tidak sepatutnya aku pergi kecuali engkau sebagai khalifahku untuk setiap mukmin sepeninggalku ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1188]***

Ini adalah hadis yang jelas menyatakan bahwa Imam Aliy adalah khalifah atau waliy [pemimpin] bagi setiap mukmin sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Bisa dimaklumi kalau para pengingkar akan berusaha keras menolak hadis ini dan menyebarkan syubhat untuk mentakwilkan hadis ini karena tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Silakan saja, memang sudah menjadi tingkahpara pengingkar, jika ada hadis Ibnu Abbas yang matannya tidak jelas tentang khalifah dan sesuai dengan hawa nafsunya maka ia akan mengambilnya tetapi jika hadis Ibnu Abbas yang jelas-jelas menyatakan khalifah dan menentang hawa nafsunya maka ia akan mencari-cari cara untuk menolak atau menyebarkan syubhat. Orang seperti ini tidak pantas bicara sok soal dalil karena hakikat sebenarnya dirinya hanya berpegang pada hawa nafsunya.

Diantara orang yang kami maksud ada yang berpegang pada atsar Imam Aliy yang sebenarnya tidak sedang membicarakan soal khilafah atau wasiat khilafah.

انْطَلَقْتُ أَنَا :سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ هَلْ عَهِدَ إِلَيْكَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا لَمْ :وَالْأَشْتَرُ إِلَى عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقُلْنَا الْمُؤْمِنُونَ تَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَهُمْ " :وَكِتَابٌ فِي قِرَابِ سَيْفِهِ، فَإِذَا فِيهِ :لَا، إِلَّا مَا فِي كِتَابِي هَذَا، قَالَ :عَامَّةً؟ قَالَ قْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ، مَنْ أَحْدَثَ حَدَثًايَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ، أَلَا لَا يُ أَوْ آوَى مُحْدِثًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Telah menceritakan kepada kami Yahyaa telah menceritakan kepada kami Sa'iid bin Abi 'Aruubah, dari Qataadah, dari Al-Hasan, dari Qais bin 'Ubaad, ia berkata Aku pergi bersama Al-Asytar menuju 'Aliy radliyallaahu 'anhu. Kami bertanya "Apakah Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah berwasiat sesuatu kepadamu yang tidak beliau wasiatkan kepada kebanyakan manusia?". Ia berkata "Tidak, kecuali apa-apa yang terdapat dalam kitabku ini". Perawi berkata "dan kitab yang terdapat dalam sarung pedangnya dimana padanya bertuliskan 'Orang-orang mukmin sederajat dalam darah mereka. Mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dimana orang-orang yang paling rendah dari kalangan mereka berjalan dengan jaminan keamanan mereka. Ketahuilah, tidak boleh dibunuh seorang mukmin karena membunuh orang kafir. Tidak pula karena membunuh orang kafir yang punya perjanjian dengan kaum muslimin. Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru atau melindungi orang yang jahat, maka laknat Allah atasnya, laknat para malaikat dan manusia seluruhnya" ***[Musnad Ahmad bin Hanbal 1/122]***

Pertanyaan Qais bin ‘Ubaad di atas bukan tentang wasiat khilafah atau imamah melainkan tentang perjalanan Imam Aliy dalam perang Jamal tersebut. Hal ini nampak dalam riwayat Yunuus dari Hasan Al Bashriy dari Qais bin ‘Ubaad berikut

ن عن ق يس حدث نا ع بد الله حدث ني إ سماع يل أب و معمر ث نا ب ن ع ل ية عن ي ون س عن ال حس ب ن ع باد ق ال ق لت ل ع لي أرأي ت م س يرك هذا عهد عهده إل يك ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم أم رأى رأي ته ق ال ما ت ري د إل ى هذا ق لت دي ن نا دي ن نا ق ال ما عهد إل ى ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم ف يه ش ي ئا ول كن رأى رأي ته

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Isma’iil Abu Ma’mar yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu ‘Ulayyah dari Yunus dari Al Hasan dari Qais bin ‘Ubaad yang berkata aku berkata kepada Aliy “apakah keberangkatanmu ini adalah wasiat dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] terhadapmu ataukah berasal dari pendapatmu?. Aliy berkata “apa yang kamu inginkan dengan hal ini?”. Aku berkata “agama kami, agama kami”. Aliy berkata “Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak berwasiat sesuatu tentangnya tetapi ini adalah pendapat dariku” ***[Musnad Ahmad 1/148 no 1270]***

Jadi maksud dari Hadis Hasan Bashriy dari Qais bin ‘Ubaad di atas adalah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mewasiatkan kepada Imam Ali tentang keberangkatannya dalam perang Jamal. Hal itu berasal dari pendapat Imam Ali sendiri. Tidak ada hadis ini bicara soal khalifah atau imamah, orang itu [baca : Abul Jauzaa’] yang berhujjah dengan hadis ini hanya menunjukkan kelemahan akalnya saja. Sebagai informasi saja, riwayat Yunus dari Hasan itu lebih tsabit dibanding riwayat Qatadah dari Hasan dengan dua alasan

1. *Para ulama telah menguatkan riwayat Yunus dari Hasan sebagaimana Abu Zur’ah berkata Yunus lebih aku sukai dari Qatadah dalam riwayat dari Hasan*
2. *Qatadah telah disifatkan sebagian ulama dengan tadlis maka riwayatnya disini mengandung illat [cacat] karena ia membawakannya dengan ‘an anah apalagi jika terdapat perselisihan.*

Kemudian orang itu mengutip pula riwayat Abu Juhaifah yang sebenarnya juga tidak berbicara soal khalifah atau imamah.

هَلْ عِنْدَكُمْ مِنَ :قُلْتُ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُطَرِّف، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، قَالَ يُؤْتِيَ اللَّهُ عَبْدًا فَهْمًا فِي الْقُرْآنِ وَمَا فِي لَا، إِلَّا أَنْ :النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُ مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ؟ قَالَ الْعَقْلُ وَفِكَاكُ الْأَسِيرِ، وَأَنْ لَا يُقْتَلَ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ :وَمَا فِي الصَّحِيفَةِ؟ قَالَ :الصَّحِيفَةِ، قُلْتُ

Telah mengkhabarkan kepada kami Sufyaan, dari Mutharrif, dari Sya’biy, dari Abu Juhaifah, ia berkata Aku bertanya kepada ‘Aliy [radliyallaahu ‘anhu] “Apakah di sisimu ada sesuatu dari Nabi [shallallaahu ‘alaihi wa sallam] yang tidak diketahui oleh orang-orang?”. Tidak, kecuali Allah memberikan kepada seorang hamba pemahaman dalam Al-Qur’an dan apa yang terdapat dalam shahiifah”. Aku bertanya “Apakah yang terdapat dalam shahiifah tersebut?”. Aliy menjawab “Pembayaran diyat, pembebasan tawanan, dan tidak dibunuhnya orang mukmin karena membunuh orang kafir” ***[Al Umm Syafi’i 7/195]***

قُلْتُ :نا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ، قَالَ :دَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَلِيفَةَ، قَالَحَ لا، إلا ” :يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ؟ قَالَ هَلْ عَهِدَ إِلَيْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا لَمْ :لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فِكَاكُ الأَسِيرِ، وَلا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ، الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ :مَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ فَإِذَا فِيهَا

Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Khaliifah, ia berkata telah mengkhabarkan kepada kami Sufyaan bin 'Uyainah, dari Ismaa'iil, dari Asy-Sya'biy, dari Abu Juhaifah, ia berkata Aku bertanya kepada 'Aliy bin Abi Thaalib "Apakah Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah berwasiat kepadamu sesuatu yang tidak beliau wasiatkan kepada orang-orang?". Ia menjawab "Tidak, kecuali yang ada dalam shahiifah ini". Dalam shahiifah itu tertulis 'pembebasan tawanan, tidak boleh dibunuh seorang mukmin karena membunuh orang kafir, dan kaum muslimin sederajat dalam darah-darah mereka" ***[Musnad Al Bazzar no 486]***

Maksud pertanyaan Abu Juhaifah kepada Aliy [radiallahu 'anhu] adalah apakah di sisi Aliy ada wasiat berupa wahyu atau catatan tertulis yang tidak diketahui dan tidak diwasiatkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kepada orang-orang. Hal ini nampak lebih jelas dalam riwayat Abu Juhaifah berikut

حدثـ نا أحمد بـ ن مـ نـ يع حدثـ نا هـ شـ يم أنـ بأنـ ا مطرف عن الـ شـ عـ بي حدثـ نا ابـ و حـ جـ يـ فة قـ ال قـ لت لـ عـ لي يـ ا أمـ ير الـ مؤمـ نـ ين هل عـ ندكم سوداء فـ ي بـ يـ ضاء لـ يس فـ ي كـ تاب الله ؟ قـ ال لا والـ ذي فـ لق الـ حـ بة وبـ رأ الـ نـ سمة ما عـ لمـ ته إلا فـ هما يـ عطـ يه الله رجلا فـ ي الـ قرآن وما فـ ي الـ صحـ يـ فة قـ لت وما فـ ي الـ صحـ يـ فة ؟ قـ ال الـ عـ قل فـ كاك الأ سـ ير وأن لا يـ قـ تل مؤمن بـ كافـ ر

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah memberitakan kepada kami Mutharrif dari Asy Sya'bi yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Juhaifah yang berkata aku berkata kepada Aliy "wahai amirul mukminin apakah disisimu ada catatan hitam diatas putih yang tidak ada dalam kitab Allah?" Aliy berkata "tidak, demi Yang menciptakan biji-bijian dan menciptakan jiwa, aku tidak mengetahui kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang tentang Al Qur'an dan shahifah. Aku berkata "apa yang ada dalam shahifah?". Aliy menjawab "diyat, pembebasan tawanan, dan tidak dibunuh seorang mu'min karena membunuh orang kafir" ***[Sunan Tirmidzi 4/24 no 1412, shahih]***

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ أَنَّ عَامِرًا حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنْ الْوَحْيِ إِلَّا مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ لَا وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسَمَةَ مَا أَعْلَمُهُ إِلَّا فَهْمًا يُعْطِيهِ اللَّهُ رَجُلًا فِي الْقُرْآنِ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ قُلْتُ وَمَا فِي الصَّحِيفَةِ قَالَ الْعَقْلُ وَفَكَاكُ الْأَسِيرِ وَأَنْ لَا يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yuunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Zuhair yang berkata telah menceritakan kepada kami Mutharrif bahwa 'Aamir menceritakan kepada mereka dari Abi Juhaifah [radiallahu 'anhu] yang berkata aku berkata kepada Aliy [radiallahu 'anhu] "apakah di sisimu ada wahyu selain apa yang ada dalam kitab Allah?". Aliy berkata "tidak demi Yang menciptakan biji-bijian dan menciptakan jiwa, aku tidak mengetahui kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seseorang tentang Al Qur'an dan shahifah. Aku berkata "apa yang ada dalam shahifah?". Aliy menjawab "diyat, pembebasan tawanan, dan tidak dibunuh seorang mu'min karena membunuh orang kafir" ***[Shahih Bukhari 4/69 no 3047]***

Jadi kalau kita mengumpulkan keseluruhan riwayat Abu Juhaifah dari Aliy maka didapatkan bahwa Abu Juhaifah sebenarnya tidak sedang menanyakan wasiat khalifah atau Imamah tetapi wasiat berupa wahyu yang tidak disampaikan kepada orang-orang. Hal ini dikuatkan pula oleh hadis selain riwayat Abu Juhaifah

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب وأبو كريب جميعا عن أبي معاوية قال أبو كريب حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن إبراهيم التيمي عن أبيه قال خطبنا علي بن أبي طالب فقال من زعم أن عندنا شيئا نقرأه إلا كتاب الله وهذه الصحيفة (قال وصحيفة معلقة في قراب سيفه) فقد كذب فيها أسنان الإبل وأشياء من الجراحات وفيها قال النبي صلى الله تعالى عليه وسلم المدينة حرم ما بين عير إلى ثور فمن أحدث فيها حدثا أو آوى محدثا فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل الله منه يوم القيامة صرفا ولا عدلا وذمة المسلمين واحدة يسعى بها أدناهم ومن ادعى إلى غير أبيه أو انتمى إلى غير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل الله منه يوم القيامة صرفا ولا عدلا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib, semuanya dari Abu Mu'awiyah. Abu Kuraib berkata telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Ibrahim At Taimiy dari ayahnya yang berkata Ali bin Abi Thalib berkhutbah kepada kami "Barang siapa mengatakan bahwa kami memiliki sesuatu yang kami baca selain Kitab Allah dan Shahifah ini [berkata Ayah Ibrahim : lembaran yang tergantung di sarung pedangnya] maka sungguh dia telah berdusta. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang umur unta dan diyat. Di dalamnya juga terdapat perkataan Nabi SAW "Madinah itu adalah tanah haram dari 'Air hingga Tsaur. Barang siapa yang membuat maksiat di Madinah atau membantu orang yang membuat maksiat maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak. Jaminan perlindungankaum muslimin itu sama dan berlaku pula oleh orang yang terendah dari mereka. Barangsiapa menasabkan diri kepada orang yang bukan ayahnya atau menisbatkan diri kepada selain maulanya maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak ***[Shahih Muslim 2/994 no 1370]***

Jadi yang diingkari Imam Aliy dalam hadis Muslim di atas adalah anggapan bahwa Beliau memiliki kitab lain yang Beliau baca selain Kitab Allah dan shahifah yang dimaksud. Lagi-lagi tidak ada dalam hadis Muslim di atas keterangan soal khilafah atau imamah.

.

.

Dari semua ini kita dapatkan kesimpulan yang pasti bahwa Imam Ali mengakui kepemimpinannya dan tidak pernah mengingkari kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah menetapkan kepemimpinannya. Disini terbukti pula bahwa para pengingkar hanya mencari syubhat basa basi kemudian membungkusnya dengan slogan ilmiah palsu untuk mengecoh kaum awam mereka. Sungguh mereka berharap bahwa seandainya semua orang bodoh seperti pengikut mereka sehingga bisa tertipu oleh dalil-dalil palsu yang mereka buat. Pembahasan di atas tidak lain untuk membuktikan kedustaan mereka dan tentu saja akan menambah kedongkolan hati mereka para. Ada baiknya kita mengingat firman Allah SWT yang sangat sesuai untuk mereka

خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ‌تُمْ أُولاءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا أَنْ الأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman" dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah [kepada mereka] "Matilah kamu karena kemarahanmu itu" ***[QS. Aali 'Imraan : 119].***

Sebelum kami menutup pembahasan kali ini maka kami akan menyatakan dengan jelas pandangan kami dalam perkara ini untuk menutup syubhat pengingkar dan pendengki. Tidak dipungkiri kalau keyakinan Imamah Aliy bin Abi Thalib adalah bagian dari Aqidah Syiah tetapi kami bukanlah penganut Syiah. Pandangan kami berdasarkan analisis kami sendiri terhadap hadis-hadis yang kami pelajari sebagaimana dalam pembahasan di atas.

Kami tidak pula menetapkan Kepemimpinan dua belas Imam Syiah seperti yang telah dikenal menjadi dasar bagi Aqidah Syiah, karena kami belum menemukan dalil shahih tentang nama dua belas Imam yang dimaksud. Kami tidak pula berpandangan bahwa para sahabat yang membaiat Abu Bakr, Umar dan Utsman sebagai kafir, cukuplah kami berpandangan sebagaimana Imam Aliy yang walaupun mengakui bahwa dirinya yang paling berhak dalam masalah khalifah tetapi Beliau tidak mengkafirkan para sahabat yang menerima kepemimpinan ketiga khalifah sebelumnya. Inilah pandangan kami dan kami tidak peduli dengan lisan busuk para pengingkar yang gemar menuduh kami sebagai Syiah Rafidhah. Jika kami yang membela Ahlul Bait dikatakan Syiah Rafidhah maka mereka para penuduh itu hakikatnya adalah Nashibi.

Note : Tulisan ini merevisi tulisan sebelumnya dengan pokok bahasan yang sama. Secara keseluruhan kesimpulan tulisan di atas tidak jauh berbeda dengan tulisan sebelumnya hanya saja ada beberapa perincian yang ditambahkan.

Benarkah Imam Bukhariy Mengambil Hadis Dari Perawi Rafidhah?

Posted on Agustus 25, 2014 by secondprince

Benarkah Imam Bukhariy Mengambil Hadis Dari Perawi Rafidhah?

Salah satu isu yang sering dilontarkan penganut Syi'ah terhadap Ahlus Sunnah adalah ulama Ahlus Sunnah diantaranya Imam Bukhariy juga meriwayatkan dari perawi Syi'ah.

Dan jawaban dari sebagian Ahlus Sunnah biasanya berupa bantahan yaitu Imam Bukhariy memang meriwayatkan dari Syi'ah tetapi Syi'ah yang dimaksud bukan Syi'ah Rafidhah tetapi Syi'ah dalam arti lebih mengutamakan Aliy bin Abi Thalib dari Utsman atau sahabat lainnya, Syi'ah yang tetap memuliakan para sahabat bukan seperti Syi'ah Rafidhah yang mencela para sahabat. Salah satu bantahan yang dimaksud dapat para pembaca lihat disini.

Benarkah demikian?. Tentu saja cara sederhana untuk membuktikan hal itu adalah tinggal menunjukkan adakah perawi Bukhariy yang dikatakan Rafidhah atau dituduh Syiah yang mencela sahabat Nabi. Akan diambil beberapa perawi Bukhariy sebagai contoh yaitu

1. ‘Abdul Malik bin A’yan Al Kuufiy
2. ‘Abbaad bin Ya’qub Ar Rawajiniy
3. Auf bin Abi Jamiilah Al Arabiy
4. Aliy bin Ja’d Al Baghdadiy

‘Abdul Malik bin A’yan Al Kuufiy

Ibnu Hajar menyebutkan salah satu perawi dalam Taqrib At Tahdzib hal 621 no 4192 [tahqiiq Abul ‘Asybal Al Baakistaaniy]

٤١٩٢ ع عبد الملك بن أَعْيَن الكوفي، مولى بني شيبان، صدوق شيعي، له في «الصحيحين» حديث واحد متابعة، من السادسة.

[perawi kutubus sittah] ‘Abdul Maaalik bin A’yaan Al Kuufiy maula bani Syaibaan, seorang Syi’ah yang shaduq, memiliki riwayat dalam Shahihain satu hadis sebagai mutaba’ah, ia termasuk thabaqat keenam

Dari keterangan di atas maka ‘Abdul Maalik bin A’yaan termasuk perawi Bukhariy dalam Shahih-nya. Adapun soal hadisnya yang hanya satu sebagai mutaba’ah maka itu tidak menjadi soal disini. Lantas Syi’ah seperti apakah dia? Apakah dia seorang rafidhah?. Jawabannya ada pada apa yang disebutkan Al Uqailiy dalam kitabnya Adh Dhu’afa Al Kabiir hal 792 no 990 [tahqiiq Hamdiy bin ‘Abdul Majiid]

حدثنا بشر بن موسى، قال: حدثنا الحميدي، قال: حدثنا سفيان، قال: حدثنا عبدالملك بن أعين، شيعياً كان عندنا، رافضيٌ كان صاحب رأي(١).

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muusa yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Humaidiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik bin A’yan, seorang syi’ah ia di sisi kami rafidhah shaahib ra’yu

Atsar di atas sanadnya shahih sampai Sufyan dan ia adalah Ibnu Uyainah. Dalam atsar tersebut ia menyatakan bahwa Abdul Malik bin A’yan seorang rafidhah

1. Bisyr bin Muusa seorang imam hafizh tsiqat [Siyar A’lam An Nubalaa’ Adz Dzahabiy 13/352 no 170]

2. Al Humaidiy yaitu Abdullah bin Zubair bin Iisa seorang tsiqat hafizh faqih [Taqrib At Tahdzib Ibnu Hajar hal 506 no 3340]
3. Sufyan bin Uyainah seorang tsiqat hafizh faqiih imam hujjah [Taqrib At Tahdzib Ibnu Hajar hal 395 no 2464]

'Abbaad bin Ya'quub Al Asadiy

Al Mizziy dalam Tahdzib Al Kamal 14/175 no 3104 [tahqiiq Basyaar Awwaad Ma'ruuf] menyebutkan salah satu biografi perawi yang termasuk perawi Bukhariy

٣١٠٤ – خ ت ق: عَبَّاد(٦) بن يَعْقوب الأَسَديُّ الرَّواجِنيُّ.
أبو سعيد الكُوفيُّ، الشيعيُّ.

[perawi Bukhariy, Tirmidzi dan Ibnu Majah] 'Abbaad bin Ya'quub Al Asadiy Ar Rawaajiniy Abu Sa'iid Al Kuufiy, seorang Syi'ah

Lantas Syiah yang bagaimanakah dia?. Jawabannya bisa dilihat dari pernyataan Shalih bin Muhammad yang dinukil oleh Al Mizziy dalam Tahdzib Al Kamal

وقال علي بن محمد المَرْوَزيُّ: سُئِل صالح بن محمد، عن عبّاد بن يعقوب الرّواجنيّ، فقال: كان يشتم عثمان.

Aliy bin Muhammad Al Marwaziy berkata Shalih bin Muhammad ditanya tentang 'Abbaad bin Ya'quub Ar Rawaajiniy, Maka ia berkata "ia telah mencaci Utsman"

Ibnu Hibban dalam kitabnya Al Majruuhin 2/163 no 794 [tahqiiq Hamdiy bin 'Abdul Majiid] menyatakan dengan jelas bahwa ia rafidhah

٧٩٤ ـ عباد بن يعقوب الرواجني أبو سعيد(٢)
من أهل الكوفة، يروي عن شريك، حدثنا عنه شيوخنا، مات سنة خمسين ومئتين في شوال، وكان رافضياً داعية إلى الرفض، ومع ذلك يروي المناكير عن أقوام مشاهير، فاستحق الترك.

'Abbaad bin Ya'qub Ar Rawaajiniy Abu Sa'iid termasuk penduduk Kuufah, meriwayatkan dari Syariik, telah meriwayatkan darinya guru-guru kami, wafat pada tahun 250 H di bulan

syawal, ia seorang Rafidhah yang mengajak ke paham rafadh, dan bersamaan dengan itu ia meriwayatkan hadis-hadis mungkar dari para perawi masyhur maka selayaknya ditinggalkan

Bukhariy meriwayatkan darinya dan memasukkannya dalam kitab Shahih-nya. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah salah satu dari guru Imam Bukhariy. Bukhariy hanya meriwayatkan satu hadis darinya dan itu pun sebagai mutaba'ah. Tidak jadi soal berapa jumlah hadis yang diriwayatkan Bukhariy darinya, yang penting telah dibuktikan bahwa ia termasuk perawi Bukhariy yang dikatakan rafidhah.

'Auf bin Abi Jamiilah Al A'rabiy

Ibnu Hajar menyebutkan salah satu perawi Bukhariy dalam Taqrib At Tahdzib hal 757 no 5250 [tahqiiq Abul 'Asybal Al Baakistaaniy]

٥٢٥٠ ع عوف بن أبي جَميلة، بفتح الجيم، الأعرابي، العبدي، البصري، ثقة رمي بالقدر وبالتشيع، من السادسة، مات سنة ست أو سبع وأربعين، وله ست وثمانون.

[perawi kutubus sittah] Auf bin Abi Jamiilah [dengan fathah pada huruf jiim] Al A'rabiy, Al 'Abdiy, Al Bashriy, seorang yang tsiqat dituduh dengan faham qadariy dan tasyayyu' termasuk thabaqat keenam wafat pada tahun 146 atau 147 H pada umur 86 tahun

Bagaimanakah tuduhan tasyayyu' yang dimaksud?. Adz Dzahabiy menukil dalam kitabnya Mizan Al I'tidal 5/368 no 6536 [tahqiq Syaikh 'Aliy Al Mu'awwadh, Syaikh 'Adil Ahmad dan Ustadz Dr 'Abdul Fattah]

وقال مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِالله الأَنْصَارِيُّ: رأيتُ داود بن أبي هند يضرب عوفاً الأعرابي ويقول: وَيْلك يا قدَري. وقال بُنْدار - وهو يقرأ لهم حديث عوف: والله لقد كان عوف قدرياً رافضياً شيطاناً.

Muhammad bin 'Abdullah Al Anshaariy berkata aku melihat Dawud bin Abi Hind memukul Auf Al Arabiy dan mengatakan "celaka engkau wahai qadariy". Dan Bundaar berkata dan ia membacakan kepada mereka hadis Auf "demi Allah sungguh Auf seorang qadariy rafidhah syaithan"

‘Aliy bin Ja’d Al Baghdadiy

Ibnu Hajar menyebutkan salah satu perawi Bukhariy dalam Taqrib At Tahdzib hal 691 no 4732 [tahqiiq Abul ‘Asybal Al Baakistaaniy]

٤٧٣٢ خ د علي بن الجَعد بن عبيد الجَوْهري، البغدادي، ثقة ثبت رمي بالتشيع، من صغار التاسعة، مات سنة ثلاثين ومائتين .

[perawi Bukhariy dan Abu Dawud] Aliy bin Ja’d bin Ubaid Al Jauhariy, Al Baghdadiy seorang tsiqat tsabit dituduh dengan tasyyayyu’, termasuk thabaqat kesembilan dari kalangan sighar, wafat pada tahun 230 H

Aliy bin Ja’d termasuk salah satu guru Bukhariy, tidak ada yang menuduhnya rafidhah tetapi ia pernah menyatakan Mu’awiyah mati tidak dalam agama islam. Dalam Masa’il Ahmad bin Hanbal riwayat Ishaaq bin Ibrahim bin Haani’ An Naisaburiy 2/154 no 1866 [tahqiiq Zuhair Asy Syaawiisy], ia [Ishaaq] berkata

١٨٦٦ وسمعت أبا عبد الله ، وقال له دَلُّويه : سمعت علي بن الجعد يقول : مات والله معاوية على غير الإسلام (٣) .

Dan aku mendengar Abu ‘Abdullah [Ahmad bin Hanbal], telah berkata kepadanya Dalluwaih “aku mendengar Aliy bin Ja’d mengatakan demi Allah, Mu’awiyah mati tidak dalam agama islam”

Dalluwaih yang dimaksud adalah Ziyaad bin Ayuub Abu Haasyim juga termasuk perawi Bukhariy, seorang yang tsiqat hafizh [Taqrib At Tahdzib hal 343 no 2067]

Ulasan Singkat

Fakta-fakta di atas adalah bukti yang cukup untuk membatalkan pernyataan bahwa Bukhariy tidak mengambil hadis dari perawi Rafidhah atau perawi Syi’ah yang mencela sahabat.

Yang kami sajikan disini hanyalah apa yang tertera dan ternukil dalam kitab Rijal Ahlus Sunnah, kami sendiri pada akhirnya [setelah mempelajari lebih dalam] memutuskan untuk tidak mempermasalahkan hal ini. Pengalaman kami dalam menelaah kitab Rijal menunjukkan bahwa perawi dengan mazhab menyimpang [di sisi ahlus sunnah] seperti khawarij, syiah, qadariy, bahkan nashibiy tetap ada yang dikatakan tsiqat atau shaduq sehingga mazhab-mazhab menyimpang tersebut tidak otomatis menjadi hujjah yang membatalkan keadilan perawi.

Hal ini adalah fenomena yang sudah dikenal dalam mazhab Ahlus Sunnah dan tidak ada yang bisa diperbuat dengan itu, memang kalau dipikirkan secara kritis bisa saja dipermasalahkan [sebagaimana kami dulu pernah mempermasalahkannya] tetapi sekeras apapun dipikirkan tidak akan ada solusinya, tidak ada gunanya berkutat pada masalah yang tidak ada solusinya. Lebih baik menerima kenyataan bahwa memang begitulah adanya.

1. Silakan dipikirkan berapa banyak hadis shahih Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mencela khawarij tetapi tetap saja dalam kitab Rijal ditemukan para perawi yang dikatakan khawarij tetapi tsiqat dan shaduq.
2. Atau jika ada orang yang mau mengatakan bahwa mencela sahabat dapat menjatuhkan keadilan perawi maka ia akan terbentur dengan para perawi tsiqat dari golongan rafidhah yang mencela sahabat tertentu seperti Utsman dan dari golongan nashibiy yang mencela Aliy bin Abi Thalib.
3. Bukankah ada hadis shahih bahwa tidak membenci Aliy kecuali munafik tetapi dalam kitab Rijal banyak perawi nashibiy yang tetap dinyatakan tsiqat.

Mungkin akan ada yang berpikir, bisa saja perawi yang dikatakan atau dituduh bermazhab menyimpang [rafidhah, nashibiy, qadariy, khawarij] tidak mesti memang benar seperti yang dituduhkan. Jawabannya ya memang mungkin, tetapi apa gunanya berandai-andai, kalau memang begitu maka silakan dipikirkan bagaimana memastikan tuduhan tersebut benar atau keliru. Dalam kitab Rijal secara umum hanya ternukil ucapan ulama yang menyatakan perawi tertentu sebagai rafidhah, nashibiy, qadariy, khawarij tanpa membawakan bukti atau hujjah. Perkara ini sama halnya dengan pernyataan tautsiq terhadap perawi. Kita tidak memiliki cara untuk membuktikan benarkah ucapan ulama bahwa perawi tertentu tsiqat atau shaduq atau dhaif. Yang bisa dilakukan hanyalah menerimanya atau merajihkan atau mengkompromikan perkataan berbagai ulama tentang perawi tersebut.

Lantas mengapa isu ini dibahas kembali disini?. Isu ini menjadi penting ketika ada sebagian pihak yang mengkafirkan orang-orang Syi'ah maka orang-orang Syi'ah melontarkan syubhat bahwa dalam kitab Ahlus Sunnah termasuk kitab Bukhariy banyak terdapat perawi Syi'ah. Kemudian pihak yang mengkafirkan itu membuat bantahan yang mengandung syubhat pula bahwa perawi Syi'ah dalam kitab Shahih bukanlah Rafidhah. Kami katakan bantahan ini mengandung syubhat karena faktanya terdapat sebagian perawi syiah dalam kitab Shahih yang ternyata dikatakan Rafidhah [contohnya sudah disebutkan di atas].

Kisah Pembakaran Abdullah bin Saba' Dalam Kitab Syi'ah

Posted on Juli 24, 2014 by secondprince

Kisah Pembakaran Abdullah bin Saba' Dalam Kitab Syi'ah

Sebelumnya pernah disinggung dalam sebagian tulisan di blog ini bahwa dalam mazhab Syi'ah terdapat riwayat shahih yang menyebutkan tentang Abdullah bin Saba' bahwa ia seorang ghuluw kafir menyatakan ketuhanan Aliy bin Abi Thalib sehingga Imam Aliy menghukum dengan membakarnya. Hal ini dijadikan syubhat celaan oleh para pembenci Syi'ah. Ada diantara mereka yang mengatakan bahwa perbuatan Imam Aliy membakar Abdullah bin Saba' bertentangan dengan hadis tidak boleh menyiksa dengan siksaan Allah [api].

Perlu diingatkan bahwa pembahasan yang kami buat disini adalah berdasarkan sudut pandang Syi’ah. Kami akan menilai sejauh mana validitas tuduhan para pembenci Syi’ah tersebut.

Ada ulama Syi’ah menyatakan bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ adalah tokoh fiktif. Anggapan ini keliru kalau dilihat dari sudut pandang mazhab Syi’ah karena telah terbukti melalui riwayat shahih bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ memang ada dan ia seorang ghuluw dalam kekafiran. Berikut riwayat shahih di sisi Syi’ah mengenai Abdullah bin Saba’

حدث ني محمد ب ن ق ولوي ه، ق ال: حدث ني سعد ب ن ع بد الله، ق ال: حدث نا ي عقوب ب ن ي زي د ومحمد ب ن ع ي سى، عن اب ن أب ي عم ير، عن هشام ب ن سالم، ق ال: سمعت أب ا ع بد الله ع ل يه ال سلام ي قول وهو ي حدث أ صحاب ه ب حدي ث ع بد الله ب ن س بأ وما ادعى من الرب وب ية ف ي ن ين ع لي ب ن أب ي طال ب، ف قال: ان ه لما ادعى ذل ك ف يه ا س ت تاب ه أم ير المؤم ن ين أم ير المؤم ع ل يه ال سلام ف أب ي أن ي توب ف أحرق ه ب ال نار

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Quluwaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa’d bin ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Yaziid dan Muhammad bin Iisa dari Ibnu Abi ‘Umair dari Hisyaam bin Saalim yang berkata aku mendengar Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] mengatakan dan ia menceritakan kepada para sahabatnya tentang perkataan Abdullah bin Saba’ dan apa yang ia serukan tentang Rububiyah [ketuhanan] Amirul Mukminin Aliy bin Abi Thalib, maka Beliau selanjutnya berkata “ketika ia menyerukan hal itu maka Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] memintanya bertaubat, ia menolak bertaubat maka Beliau membakarnya dengan api [Rijal Al Kasyiy 1/323 no 171]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi’ah berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Quluwaih ayahnya Abul Qaasim Ja’far bin Muhammad bin Quluwaih seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 570]
2. Sa’d bin ‘Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ya’qub bin Yazid bin Hammaad Al Anbariy seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
4. Muhammad bin Iisa bin Ubaid, terdapat perbincangan atasnya. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896].
5. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
6. Hisyam bin Saalim, ia dikatakan An Najasyiy “tsiqat tsiqat” [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]

Dan disebutkan pula dalam riwayat muwatstsaq dan shahih bahwa imam ahlul bait [‘alaihis salaam] telah melaknat ‘Abdullah bin Saba’

حدث ني محمد بـ ن قـ ولـويـ ه، قـ ال: حدث ني سعد بـ ن ع بد الله، قـ ال: حدث نا يـ عقوب بـ ن يـ زيـ د ومحمد بـ ن ع يـ سى، عن عـلي بـ ن مهزيـ ار، عن فـ ضالـة بـ ن أيـ وب الأزدي عن أبـ ان بـ ن ع ثمان، ال سمعت أبـ ا ع بد الله عـلـ يه الـ سلام يـ قول: لـ عن الله ع بد الله بـ ن سـ بأ أنـ ه ادعى قـ الربـ وبـ يـة فـ ي أمـ ير المؤمـنـ ين عـلـ يه الـ سلام وكـان والله أمـ ير المؤمـنـ ين عـلـ يه الـ سلام ع بدا لله طائـ عا، الـويـ ل لـمن كـذب عـلـ يـنا وأن قـ وما يـ قولـون فـ يـنا ما لا نـ قولـه فـ ي أنـ فـ سنا، الله مـنهمـ برأ إلـى الله مـنهم نـ برأ إلـى

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Quluwaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa'd bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Yaziid dan Muhammad bin Iisa dari Aliy bin Mahziyaar dari Fadhalah bin Ayuub Al Azdiy dari Aban bin 'Utsman yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan "laknat Allah atas 'Abdullah bin Sabaa' sesungguhnya ia menyerukan Rububiyah [ketuhanan] Amirul Mukminin ['alaihis salaam], demi Allah, Amirul Mukminin adalah hamba Allah yang taat, celakalah yang berdusta atas kami dan sesungguhnya terdapat kaum yang mengatakan tentang kami apa yang tidak pernah kami katakan tentang diri kami, kami berlepas diri kepada Allah dari mereka, kami berlepas diri kepada Allah dari mereka [Rijal Al Kasyiy 1/324 no 172]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya muwatstsaq berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah karena para perawinya tsiqat hanya saja Aban bin 'Utsman seorang yang jelek mahzabnya, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Quluwaih ayahnya Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 570]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ya'qub bin Yazid bin Hammaad Al Anbariy seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
4. Muhammad bin Iisa bin Ubaid, terdapat perbincangan atasnya. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896].
5. Aliy bin Mahziyaar seorang yang tsiqat dalam riwayatnya, tidak ada celaan atasnya dan shahih keyakinannya [Rijal An Najasyiy hal 253 no 664]
6. Fadhalah bin Ayuub Al Azdiy seorang yang tsiqat dalam hadisnya dan lurus dalam agamanya [Rijal An Najasyiy hal 310-311 no 850]
7. Abaan bin 'Utsman Al Ahmar, Al Hilliy menukil dari Al Kasyiy bahwa terdapat ijma' menshahihkan apa yang shahih dari Aban bin 'Utsman, dan Al Hilliy berkata "di sisiku riwayatnya diterima dan ia jelek mazhabnya" [Khulashah Al 'Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 74 no 3]

وبـ هذا الا سـناد، عن يـ عـقوب بـ ن يـ زيـ د، عن ابـ ن أبـ ي عـمـ ير وأحمد بـ ن محمد بـ ن عـ يسى، عن أبـ يـه والـ حسـ ين بـ ن سـعـ يد، عن ابـ ن أبـ ي عـمـ ير عن هـ شام بـ ن سالـم، عن أبـ ي حمزة الـ ثمالـي، قـال، قـال عـلي بـ ن الـحسـ ين عـلـ يهما أفـ قامت الـ سلام لـ عن الله من كـذب عـلـ ينا، اني ذكـرت عـ بد الله بـ ن سبـ

كل شعرة في جسدي، لقد ادعى أمرا عظيما ماله لعنه الله، كان علي عليه السلام والله عبدا لله صالحا، أخو رسول الله، ما نال الكرامة من الله الا بطاعته لله ولرسوله، وما نال رسول الله (ص) الكرامة من الله الا بطاعته لله

Dan dengan sanad ini dari Ya'qub bin Yaziid dari Ibnu Abi Umair dan dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Ayahnya dan Husain bin Sa'iid dari Ibnu Abi Umair dari Hisyaam bin Saalim dari Abi Hamzah Ats Tsumaliy yang berkata Aliy bin Husain ['alaihimas salaam] berkata "Laknat Allah kepada orang yang berdusta atas kami, aku menyebutkan Abdullah bin Sabaa' maka berdirilah setiap bulu di badanku, sesungguhnya dia telah menyeru perkara yang berat, laknat Allah atasnya, demi Allah, Aliy ['alaihis salaam] adalah hamba Allah yang shalih, saudara Rasulnya dan tidaklah ia mendapatkan karamah dari Allah kecuali dengan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-nya dan tidaklah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] mendapatkan karamah dari Allah kecuali dengan ketaatannya kepada Allah" [Rijal Al Kasyiy 1/324 no 173]

Adapun maksud perkataan Al Kasyiy "dan dengan sanad ini" adalah sanad pada riwayat sebelumnya yaitu dari Muhammad bin Quluwaih dari Sa'ad bin 'Abdullah. Jadi sanad lengkap sanad di atas ada dua jalan yaitu

1. Dari Muhammad bin Quluwaih dari Sa'ad bin 'Abdullah dari Ya'qub bin Yaziid dari Ibnu Abi Umair dari Hisyaam bin Saalim dari Abi Hamzah Ats Tsumaliy dari Aliy bin Husain
2. Dari Muhammad bin Quluwaih dari Sa'ad bin 'Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Ayahnya dan Husain bin Sa'iid dari Ibnu Abi Umair dari Hisyaam bin Saalim dari Abi Hamzah Ats Tsumaliy dari Aliy bin Husain

Secara keseluruhan sanad riwayat Al Kasyiy tersebut shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan para perawinya dan kami cukupkan pada sanad yang pertama

1. Muhammad bin Quluwaih ayahnya Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 570]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ya'qub bin Yazid bin Hammaad Al Anbariy seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
5. Hisyam bin Saalim, ia dikatakan An Najasyiy "tsiqat tsiqat" [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]
6. Abu Hamzah Ats Tsumaliy adalah Tsabit bin Diinar seorang yang tsiqat dan mu'tamad dalam riwayat dan hadis [Rijal An Najasyiy hal 115 no 296]

Setelah membawakan riwayat-riwayat mengenai 'Abdullah bin Sabaa' maka Al Kasyiy menutupnya dengan kata-kata berikut

وذكر بـ عـضي أهل الـ علم أن عـ بد الله بـ ن سـ بأ كان يـ هوديـ ا فـ أ سلم ووالـى عـلـ يا عـلـ يه الـ سلام، وكان يـ قول وهو عـلى يـ هوديـ ته فـ ي يـ و شع بـ ن نـ ون و صي مو سى بـ الـ غلو، فـ قال ات ر سول الله صلى الله عـلـ يه وآله فـ ي عـلي عـلـ يه الـ سلام مـ ثل ذلـك فـ ي ا سلامه بـ عد وف وكان أول من شهر بـ الـ قول بـ فرض امامة عـلي وأظهر الـ براءة من أعدائـ ه وكا شف مخالـ فـ يه وكـ فرهم، فـ من هـ يهـ نا قـ ال من خالـف الـ شـ يعة أ صل الـ تـ شـ يع والـرفـ ض مأخوذ من الـ يهوديـ ة

Dan disebutkan oleh sekelompok ahli ilmu bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ adalah seorang Yahudiy yang masuk Islam dan berwala’ kepada Aliy [‘alaihis salaam]. Dahulu ketika masih Yahudiy ia mengatakan tentang Yusya’ bin Nuun sebagai washi Musa dengan ghuluw, maka setelah ia memeluk islam, ia mengatakan setelah wafatnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] tentang Aliy [‘alaihis salaam] hal yang sama, ia orang pertama yang dengan jelas mengatakan tentang kewajiban Imamah Aliy dan menampakkan bara’ah terhadap musuh-musuhnya, menyingkap orang-orang yang menyelisihinya dan mengkafirkan mereka. Maka dari sinilah, orang-orang yang menyelisihi Syi’ah berkata “asal Tasyayyu’ dan Rafidhah diambil dari Yahudi” [Rijal Al Kasyiy 1/324]

Nukilan Al Kasyiy di atas sering dijadikan hujjah oleh para pembenci Syi’ah untuk merendahkan mazhab Syi’ah. Padahal kalau ditelaah secara kritis maka nukilan di atas tidak bernilai hujjah dengan alasan sebagai berikut

1. Tidak disebutkan siapakah sekelompok ahli ilmu yang dimaksud dalam perkataan Al Kasyiy di atas apakah mereka dari kalangan Syi’ah atau dari kalangan ahlus sunnah. Apalagi jika dilihat lafaz bahwa sekelompok ahli ilmu tersebut mengatakan ‘Abdullah bin Sabaa’ orang pertama yang menyatakan Imamah Aliy maka lafaz seperti ini tidak akan mungkin diucapkan oleh ulama dari kalangan Syi’ah karena para ulama Syi’ah bersepakat bahwa Imamah Aliy itu dinyatakan pertama kali oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sehingga dengan dasar ini maka kemungkinan besar ahli ilmu yang dimaksud Al Kasyiy adalah dari kalangan ahlus sunnah
2. Di sisi mazhab Syi’ah tidak ada satupun riwayat shahih yang membuktikan bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ menyerukan tentang Imamah Aliy, justru riwayat-riwayat shahih membuktikan bahwa apa yang diseru ‘Abdullah bin Sabaa’ adalah tentang Rububiyah [ketuhanan] Aliy bin Abi Thalib. Maka apa yang dikatakan sebagian ahli ilmu tersebut tidak memiliki dasar dalam mazhab Syi’ah
3. Riwayat-riwayat yang menyebutkan Abdullah bin Saba’ menyerukan Imamah Aliy atau Aliy sebagai washiy Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] hanya ditemukan dalam kitab ahlus sunnah diantaranya adalah riwayat Saif bin Umar. Maka hal ini menguatkan dugaan bahwa “sekelompok ahli ilmu” yang dimaksud Al Kasyiy adalah dari kalangan ahlus sunnah.

Berbeda halnya dengan “sekelompok ahli ilmu” yang dinukil oleh Al Kasyiy, Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Rijal-nya menyebutkan tentang ‘Abdullah bin Sabaa’ dengan lafaz berikut

عـ بد الله بـ ن سـ با، الـذي رجع إلـى الـ كـ فر وأظهر الـ غلو

‘Abdullah bin Sabaa’, termasuk orang yang kembali pada kekafiran dan menampakkan ghuluw [Rijal Ath Thuusiy hal 75]

Apa yang dikatakan oleh Syaikh Ath Thuusiy di atas memiliki dasar dari riwayat shahih mazhab Syi’ah sebagaimana telah dibuktikan di atas bahwa Abdullah bin Sabaa’ telah kufur karena menyatakan Rububiyah Aliy bin Abi Thalib.

Tidak disebutkan dalam riwayat-riwayat di atas apakah Aliy bin Abi Thalib membakar Abdullah bin Sabaa’ hidup-hidup atau membunuhnya terlebih dahulu baru kemudian membakar jasadnya. Tetapi terdapat qarinah yang menguatkan bahwa Aliy bin Abi Thalib mungkin membakarnya hidup-hidup. Dalam salah satu riwayat shahih Syi’ah disebutkan

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن هشام بن سالم، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: أتى قوم أمير المؤمنين عليه السلام فقالوا: السلام عليك يا ربنا حفر لهم حفيرة وأوقد فيها نارا وحفر حفيرة أخرى إلى فاستتابهم فلم يتوبوا ف جانبها وأفضى ما بينهما فلما لم يتوبوا ألقاهم في الحفيرة وأوقد في الحفيرة الأخرى [نارا] حتى ماتوا

Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Abi Umair dari Hisyaam bin Saalim dari Abi ‘Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata “datang suatu kaum kepada Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] maka mereka berkata “salam untukmu wahai Tuhan kami”. Maka Beliau meminta mereka untuk bertaubat tetapi mereka tidak mau bertaubat. Beliau membuat lubang untuk mereka, menyalakan api di dalamnya dan membuat lubang lagi di sisi lainnya dan menghubungkan diantara keduanya, maka ketika mereka tidak mau bertaubat, Beliau memasukkan mereka ke dalam lubang dan menyalakan lubang yang lain dengan api hingga akhirnya mereka mati [Al Kafiy Al Kulainiy 7/258-259 no 18]

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi’ah berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Hisyaam bin Saalim meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] ia tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]

Walaupun memang dalam riwayat di atas masih terdapat kemungkinan bahwa mereka bukan mati terbakar tetapi mati karena asap dari api yang menyala di lubang yang satunya.

Kemudian para pembenci Syi’ah seperti yang dapat para pembaca lihat salah satunya disini, mengutip salah satu riwayat dari Imam Ja’far bahwa tidak boleh menghukum dengan azab

Allah, mereka menyebutkan telah mengutip riwayat tersebut dari Kitab Gunahane Kabira oleh Ayatullah Dastaghaib Shiraziy

Kalau dilihat sepintas memang penulis situs tersebut agak aneh ketika membawakan riwayat tentang Abdullah bin Sabaa' ia mengutip dari kitab sumber hadisnya [Rijal Al Kasyiy] tetapi ketika ia mengutip hadis larangan membakar, ia malah mengutip kitab bahasa parsi yang bukan kitab sumber hadisnya. Seperti biasa nampak bagi saya bahwa penulis situs tersebut hanya mengkopipaste hujjah para sahabatnya di forum pembenci Syi'ah.

Riwayat yang dijadikan hujjah oleh mereka para pembenci Syi'ah tersebut, telah disebutkan oleh Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar 79/45 dan Al Hurr Al Amiliy dalam Wasa'il Syi'ah 3/29-30

الحسن بن يوسف بن المطهر العلامة في (منتهى المطلب) رفعه قال : إن امرأة كانت تزني وتضع أولادها وتحرقهم بالنار خوفا من أهلها ، ولم يعلم به غير أمها ، فلما ماتت دفنت فانكشف التراب عنها ولم تقبلها الارض ، فنقلت من ذلك المكان إلى غيره ، فجرى لها ذلك ، فجاء أهلها إلى الصادق (عليه السلام) وحكوا له القصة ، فقال لامها : ما كانت تصنع هذه في حياتها من المعاصي ؟ فأخبرته بباطن أمرها ، فقال الصادق (عليه السلام) : إن الارض لا تقبل هذه لأنها كانت تعذب خلق الله بعذاب الله ، اجعلوا في قبرها شيئا من تربة الحسين (عليه السلام) ، ففعل ذلك بها فسترها الله تعالى

Al Hasan bin Yuusuf bin Muthahhar Al Allamah dalam Muntaha Al Mathlab, merafa'kan, [perawi] berkata "bahwa seorang wanita pezina membakar anak-anaknya dengan api karena takut kepada keluarganya, tidak ada yang mengetahui perbuatannya kecuali Ibunya, ketika ia wafat dan dikuburkan maka bumi mengeluarkannya dan tidak menerima jasadnya, maka kemudian dipindahkan ke tempat lainnya dan ternyata juga terjadi hal yang sama, maka keluarganya datang kepada Ash Shaadiq ['alaihis salaam] dan menceritakan kepada Beliau peristiwa tersebut. Maka Beliau berkata kepada ibunya "dosa apa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya?". Ibunya menceritakan kepada Beliau perbuatannya. Maka Ash Shaadiq ['alaihis salaam] berkata "sesungguhnya bumi tidak menerimanya karena ia telah menyiksa ciptaan Allah dengan siksaan Allah [api], kemudian Beliau menempatkan pada kuburnya sedikit dari tanah kuburan Husain ['alaihis salaam], maka ketika hal itu dilakukan, Allah ta'ala menutup kuburnya [Wasa'il Syi'ah Syaikh Al Hurr Al Amiliy 3/29-30]

روي أن امرأة كانت تزني وتضع أولادها فتحرقهم بالنار، خوفا من منتهى المطلب: قال: أهلها، ولم يعلم بها غير أمها، فلما ماتت دفنت، فانكشف التراب عنها ولم تقبلها الأرض، فنقلت من ذلك المكان إلى غيره، فجرى لها ذلك، فجاء أهلها إلى الصادق عليه

الـ سلام وحكوا لـه الـ قـصة، فـ قال لامها ما كانـت تـ صـنع هذه فـ يـ حـ ياتـها من الـمعاصي؟ فـ أخ برتـه بـ باطن أمرها، فـ قال الـ صادق عـلـيه الـ سلامإن الأرض لا تـ قـبل هذه لأنـها كانـت تـ عذب خـلق الله بـ عذاب الله، اجـعلوا فـ يـ قـ برها من تـ ربـة الـحـسـين عـلـيه الـ سلام، فـ فل ذلك بـها فـ سـ ترها الله تـ عالـى

Muntaha Al Mathlab : berkata : diriwayatkan bahwa seorang wanita pezina membakar anak-anaknya dengan api karena takut kepada keluarganya, tidak ada yang mengetahui perbuatannya kecuali Ibunya, ketika ia wafat dan dikuburkan maka bumi mengeluarkannya dan tidak menerima jasadnya, maka kemudian dipindahkan ke tempat lainnya dan ternyata juga terjadi hal yang sama, maka keluarganya datang kepada Ash Shaadiq [‘alaihis salaam] dan menceritakan kepada Beliau peristiwa tersebut. Maka Beliau berkata kepada ibunya “dosa apa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya?”. Ibunya menceritakan kepada Beliau perbuatannya. Maka Ash Shaadiq [‘alaihis salaam] berkata “sesungguhnya bumi tidak menerimanya karena ia telah menyiksa ciptaan Allah dengan siksaan Allah [api], kemudian Beliau menempatkan pada kuburnya sedikit dari tanah kuburan Husain [‘alaihis salaam], maka ketika hal itu dilakukan, Allah ta’ala menutup kuburnya [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 79/45]

Al Majlisiy dan Al Hurr Al Amiliy menukil riwayat tersebut dari kitab Muntaha Al Mathlab Allamah Al Hilliy, dan inilah yang disebutkan dalam kitab tersebut

فـ قد روى أن امرأة كانـت تـ زنـ يـ تـ ضع أولادها فـ تحرقـهم بـ الـ نار خوفـ ا من أهلها ولـم يـ عـلم بـ ه غـ ير أمها فـ لما ماتـ ت دفـ نت فـ انـ كشف الـ تراب عـ نها ولـم تـ قـ بـلها الأرض فـ نـ قلت عن ذلـك الـموضـع إلـى غـ يره فـ جرى لـها ذلـك فـ جاء أهلها إلـى الـ صادق عـلـيه الـ سلام وحكوا لـه الـ قـصة هذه فـ يـ حـ يوتـها من الـمعاصي فـ أخ برتـه بـ باطن أمرها فـ قال فـ قال لامها ما كانـت تـ صـنع عـلـيه الـ سلام أن الأرض لا تـ قـبل هذه لأنـها كانـت تـ عذب خـلق الله بـ عذاب الله اجـعلوا فـ يـ قـ برها شـ يـ ئـا من تـ ربـة الـحـسـين عـلـيه الـ سلام فـ فعل ذلـك فـ سـ ترها الله تـ عالـى

Sungguh telah diriwayatkan bahwa seorang wanita pezina membakar anak-anaknya dengan api karena takut kepada keluarganya, tidak ada yang mengetahui perbuatannya kecuali Ibunya, ketika ia wafat dan dikuburkan maka bumi mengeluarkannya dan tidak menerima jasadnya, maka kemudian dipindahkan ke tempat lainnya dan ternyata juga terjadi hal yang sama, maka keluarganya datang kepada Ash Shaadiq [‘alaihis salaam] dan menceritakan kepada Beliau peristiwa tersebut. Maka Beliau berkata kepada ibunya “dosa apa yang pernah ia lakukan semasa hidupnya?”. Ibunya menceritakan kepada Beliau perbuatannya. Maka Ash Shaadiq [‘alaihis salaam] berkata “sesungguhnya bumi tidak menerimanya karena ia telah menyiksa ciptaan Allah dengan siksaan Allah [api], kemudian Beliau menempatkan pada kuburnya sedikit dari tanah kuburan Husain [‘alaihis salaam], maka ketika hal itu dilakukan, Allah ta’ala menutup kuburnya [Muntaha Al Mathlab Allamah Al Hilliy 1/461]

Seperti yang dapat para pembaca lihat sumber hadis tersebut ternyata adalah nukilan ulama yang tidak bersanad, maka berdasarkan standar ilmu hadis Syi’ah hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujjah karena tidak ada sanadnya.

Bagaimana mungkin riwayat dengan kedudukan seperti ini dijadikan hujjah untuk menentang riwayat shahih bahkan menurut bahasa lebay para pembenci Syi’ah telah meruntuhkan kema’shuman Imam ahlul bait dalam mazhab Syi’ah. Saran kami kepada penulis situs tersebut, ada baiknya anda belajar bersikap objektif dan merujuk kepada kitab hadis

serta menerapkan metode ilmiah, sebelum anda berbicara sok soal mazhab orang lain. Alangkah lucunya ketika anda menuliskan sebuah tulisan panjang untuk merendahkan Syi'ah ternyata inti tulisan tersebut berhujjah pada riwayat dhaif di sisi mazhab Syi'ah.

Kesimpulan

Dalam mazhab Syi'ah, hadis larangan membakar atau menyiksa dengan siksaan Allah kedudukannya dhaif sehingga walaupun telah shahih bahwa Imam Aliy membakar 'Abdullah bin Sabaa' maka hal itu tidaklah bertentangan dengan kema'shuman Imam dalam mazhab Syi'ah.

Adapun dalam mazhab Ahlus Sunnah [berdasarkan pendapat yang rajih dan menjadi pegangan kami] telah berlalu penjelasannya dalam beberapa tulisan kami [bisa dilihat di daftar artikel] bahwa tidak shahih Imam Aliy membakar orang-orang murtad hidup hidup, yang benar adalah Beliau membunuh mereka kemudian membakar jasadnya. Dalam pandangan kami, hal ini adalah kekhususan bagi Beliau dan tidak bertentangan dengan hadis larangan menyiksa dengan siksaan Allah SWT.

Tragedi Hari Kamis : Kritik Atas Tanggapan Ibnu Abdillah Al Katibiy

Posted on Juli 13, 2014 by secondprince

Tragedi Hari Kamis : Kritik Atas Tanggapan Ibnu Abdillah Al Katibiy

Beberapa hari yang lalu kami mendapat kiriman link yang katanya membantah tulisan kami tentang "Tragedi Hari Kamis". Setelah kami membaca tulisannya, ternyata sang penulis tidaklah berbeda dengan para pengingkar lainnya yang mencari-cari syubhat demi membela Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu].

Pertama-tama kami tekankan kepada penulis tersebut tolong tidak usah mengkait-kaitkan tulisan kami tersebut dengan Syi'ah. Kami tidak menulisnya atas nama Syi'ah dan tidak pula berhujjah dengan pandangan Syi'ah. Kalau anda mau membantah kami ya silakan kutip tulisan kami dan silakan bantah apa yang ingin anda bantah. Jangan mencampuradukkan bantahan terhadap kami dengan bantahan terhadap Syi'ah. Berikut kami tunjukkan syubhat-syubhat dari penulis tersebut [tulisannya kami kutip dalam bentuk quote]

Syubhat Dalih Pembelaan Tehadap Umar bin Khaththab

Inti dari tulisan kami tentang Tragedi Hari Kamis adalah Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu] telah keliru ketika mencegah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam penulisan wasiat tersebut. Sedangkan inti dari bantahan anda adalah Umar benar atas sikapnya, dan dalam bantahan tersebut anda membawakan syubhat-syubhat berikut.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki perhatian yang begitu besar atas umatnya, hal yang paling dikhawatirkan Beliau sebelum wafatnya adalah keadaan umatnya sepeninggalannya. Meskipun beliau sudah menyampaikan semua yang harus disampaikan kepada umatnya, dan telah sempurna agama islam. Beliau masih merasa sesuatu yang kurang, maka beliau dalam keadaan payah memerintahkan para sahabat untuk menyediakan kertas agar bisa menulis sesuatu yang dianggap penting dari apa yang telah ada

Silakan tanya diri anda, anda umat siapa?. Jika anda memang umat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka bukankah seharusnya anda lebih mengedepankan dan membela dengan mati-matian apa yang dikatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Kalau anda bisa mengatakan Rasulullah masih merasa sesuatu yang kurang maka bukankah sebagai umat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] harusnya menganggap Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang lebih paham tentang kondisi umatnya dan apa yang terbaik bagi umatnya. Posisi kami disini jelas yaitu membela yang dikatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan menyalahkan Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu].

Sayidina Umar setelah mendengar firman Allah di Arafah yang disampaikan Nabi dalam haji Wada` :

[3 : ةدئاملا] كُمُ الْإِسْلَامَ دِينًاالْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَ

"Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" (Al Maidah : 3)

Serta setelah mendengar sabda Rasullullah dalam haji wada' :

وقد تَرَكْتُ فِيكُمْ ما لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إن اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ

"..Benar-benar telah kutinggalkan dalam kalian sesuatu yang kalian tidak akan pernah tersesat setelahnya jika kalian berpegang teguh dengannya, yaitu Kitab Allah.." (HR Muslim)

Jawaban kami sederhana saja. Siapakah yang lebih paham akan Al Qur'anul Karim terutama Al Maidah ayat 3 yang anda kutip?. Jawabannya ya jelas Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Siapakah yang paling paham akan ucapan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] saat Haji Wada tersebut? Jawabannya ya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sendiri. Jadi tidak ada gunanya anda membela Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu] dengan ayat Al Qur'an dan hadis tersebut. Bahkan seharusnya kalau memang Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu] mau berpegang teguh pada Al Qur'an. Bukankah Beliau pernah membaca Ayat

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah [QS Al Hasyr : 7]

Jadi sikap yang benar disini adalah menerima apa yang dikatakan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tersebut tidak peduli apakah wasiat tersebut sesuatu yang belum diucapkan atau penekanan terhadap sesuatu yang pernah diucapkan sebelumnya.

Alasan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sakit atau dalam keadaan payah bukanlah alasan yang kuat untuk membantah apa yang dikatakan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Sebagian sahabat yang ada disana justru ingin memenuhi permintaan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] hanya saja mereka diselisihi oleh sebagian lain yang mengikuti pendapat Umar. Artinya dalam pandangan sebagian sahabat, wasiat tersebut masih mungkin untuk dipenuhi dengan cara-cara yang tidak menyulitkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Jadi berhentilah berapologi dan lihatlah masalah ini dengan objektif.

Syubhat Tragedi Yang Dimaksud Ibnu ‘Abbas

Pada tulisan kami sebelumnya [tentang Tragedi Hari Kamis] kami menyebutkan bahwa yang dimaksud tragedi atau bencana oleh Ibnu ‘Abbas adalah terhalangnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dari penulisan wasiat tersebut. Sedangkan penulis tersebut menganggap yang dimaksud bencana itu adalah perselisihan dan keributan di sisi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Penulis tersebut telah melakukan syubhat halus disini, yaitu mencoba untuk menyimpangkan makna bencana yang dipahami Ibnu ‘Abbaas. Kami mengakui kalau perselisihan dan keributan di sisi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] itu sangat tidak pantas apalagi Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dalam keadaan sakit. Penulis tersebut mengatakan

Yang diratapi Sayidina Abbas bukan tidak jadinya Rasulullah dalam menuliskan wasiat akan tetapi perselisihan dan kegaduhan para sahabat di samping Rasulullah, padahal Rasulullah dalam keadaan sakit parah.

Pernyataan penulis tersebut tidak tepat karena dalam hadis Shahih Bukhariy terdapat matan yang dengan jelas menyebutkan bahwa yang diratapi Ibnu ‘Abbas adalah terhalangnya [tidak jadinya] Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dalam menuliskan wasiatnya.

اللَّهِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ
كْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا اشْتَدَّ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ قَالَ ائْتُونِي بِكِتَابٍ أَ
وَجَعُ وَعِنْدَنَا كِتَابُ اللَّهِ حَسْبُنَا فَاخْتَلَفُوا وَكَثُرَ اللَّغَطُ قَالَبَعْدَهُ قَالَ عُمَرُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبَهُ الْ
حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ قُومُوا عَنِّي وَلَا يَنْبَغِي عِنْدِي التَّنَازُعُ فَخَرَجَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا
لَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ كِتَابِهِصَلَّى اللَّهُ عَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaiman yang berkata telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb yang berkata telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihaab dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah dari Ibnu 'Abbas yang berkata Ketika Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mengalami sakit berat maka Beliau berkata "Berikan kepadaku kertas sehingga aku tuliskan untuk kalian tulisan maka kalian tidak akan tersesat setelahnya" Umar berkata "sesungguhnya Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sedang sakit dan cukuplah bagi kita Kitab Allah". Maka mereka berselisih dan menimbulkan keributan. Beliau berkata "pergilah kalian dariku, tidak pantas terjadi pertengkaran di sisiku". Maka Ibnu 'Abbas keluar dan mengatakan "sesungguhnya musibah yang paling besar adalah terhalangnya antara Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan wasiat tulisannya [Shahih Bukhariy 1/34 no 114]

ثنا مَعْمَرٌ ، عَنِ :الَأنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، قَ :ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، قَالَ :أَخْبَرَنِي زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى ، قَالَ
لَمَّا حَضَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، " :الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ
هَلُمَّ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ :اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَيْتِ رِجَالٌ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ، فَقَالَ رَسُولُ
إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَلَبَ عَلَيْهِ الْوَجَعُ ، وَعِنْدَكُمُ الْقُرْآنُ :تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا ، فَقَالَ عُمَرُ
قُومُوا يَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا ، وَقَالَ قَوْمٌ مَا :بُ اللَّهِ ، فَاجْتَمَعُوا فِي الْبَيْتِ ، فَقَالَ قَوْمٌ حَسْبُنَا كِتَا
َلاَق ، "قُومُوا عَنِّي :لَّمَ قَالَ لَهُمْقَالَ عُمَرُ ، فَلَمَّا أَكْثَرُوا اللَّغَطَ وَالاخْتِلافَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَ
إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا فَاتَ مِنَ الْكِتَابِ الَّذِي أَرَادَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ :وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ ، يَقُولُ :عُبَيْدُ اللَّهِ
لُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا ، لَمَّا كَثُرَ لَغَطُهُمْ وَاخْتِلافُهُمْعَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَكْتُبَ أَنْ لا تَضِ

Telah mengabarkan kepadaku Zakariyaa bin Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Ishaaq bin Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhriy dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah dari Ibnu 'Abbas yang berkata ketika telah dekat [kematian] Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan berkumpul orang-orang di dalam rumahnya, diantara mereka ada Umar bin Khaththab. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "kemarilah, aku akan menuliskan untuk kalian tulisan sehingga kalian tidak akan sesat selamanya". Umar berkata "sesungguhnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dikuasai oleh sakitnya dan di sisi kalian terdapat Al Qur'an maka cukuplah bagi kita Kitab Allah". Maka berkumpullah orang-orang di dalam rumah. Sebagian orang berkata "berikanlah agar Beliau menuliskan untuk kalian sehingga kalian tidak akan tersesat selamanya" dan sebagian orang berkata seperti yang dikatakan 'Umar. Ketika terjadi keributan dan perselisihan di sisi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka Beliau berkata kepada mereka "pergilah kalian dariku". 'Ubaidillah berkata bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan "sesungguhnya musibah yang sangat besar adalah tidak jadinya dibuat tulisan yang mana Rasulullah berkeinginan menulisnya agar mereka tidak sesat selamanya ketika terjadi keributan dan perselisihan diantara mereka" [Sunan Nasa'iy no 7474, sanadnya shahih]

Kedua hadis di atas menjadi bukti shahih bahwa Ibnu 'Abbas menganggap tidak jadinya ditulis wasiat tersebut sebagai musibah yang besar. Tidak dipungkiri bahwa penyebab Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak jadi menuliskannya karena keributan dan pertengkaran para sahabat di sisi Beliau. Tetapi bukan berarti seperti yang dikatakan penulis bahwa yang diratapi Ibnu 'Abbas bukan tidak jadinya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menulis tetapi yang diratapi Ibnu 'Abbas adalah perselisihan dan keributan para sahabat. Ini contoh syubhat halus untuk membela Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu].

Dalam ilmu logika ada yang namanya sebab dan ada yang namanya akibat. Nah penulis tersebut telah mencampuradukkan atau menjadikan sebab sebagai akibat dan ini keliru. Musibah besar yang dimaksud Ibnu ‘Abbas adalah tidak jadinya wasiat itu ditulis, ini adalah akibat sedangkan penyebab musibah besar tersebut adalah karena perselisihan dan keributan para sahabat di sisi Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam], ini adalah sebab.

Kami akan bawakan analogi sederhana. Anda ingin pergi kerumah orang tua anda karena keperluan yang sangat mendesak tetapi hal itu tidak jadi terlaksana karena ada keributan yang besar di jalan menuju rumah orang tua anda. Anda akan menyampaikannya dengan kalimat berikut “sungguh masalah besar bagiku adalah tidak jadinya aku pergi ke rumah orang tuaku karena ada keributan besar di jalan”. Tentu saja yang dipahami dari kalimat tersebut adalah yang anda anggap masalah besar itu adalah tidak jadinya anda pergi ke rumah orang tua anda bukan keributannya walaupun memang hakikatnya keributan itu yang membuat anda tidak jadi pergi kerumah anda.

Syubhat Seolah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] Menyetujui Umar

Pada akhirnya Rasulullah tidak menulis wasiat tersebut, itu berarti secara tidak langsung Beliau setuju dengan pendapat Umar. Seandainya perkara yang akan disampaikan beliau adalah perkara yang wajib diketahui oleh semua orang mukmin tidak mungkin beliau diam di akhir hayatnya, padahal Allah telah mewajibkan Beliau untuk menyampaikannya risalahnya dalam ayat :

يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
]67 : ةدئاملا] (67)رِينَالْكَافِ

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS Al Maidah : 67)

Tidak perlu berandai-andai wahai penulis. Jangan terlalu berlebihan membela Umar bin Khaththab sampai-sampai anda mau menisbatkan hal yang aneh kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memang tidak jadi menuliskannya dan ini bermakna bisa saja bahwa apa yang Beliau ingin tuliskan itu sudah pernah Beliau sampaikan sebelumnya Atau Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] kemudian menyampaikan hal tersebut secara lisan kepada beberapa orang yang mendengarnya [mengingat sebagian besar sahabat disuruh pergi pada saat itu].

ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِقَالَ يَوْمُ الْخَمِيسِ وَمَا يَوْمُ الْخَمِيسِ ثُمَّ بَكَى حَتَّى خَضَبَ دَمْعُهُ الْحَصْبَاءَ فَقَالَ اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ
ي بِكِتَابٍ أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا فَتَنَازَعُوا وَلَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّوَسَلَّمَ وَجَعُهُ يَوْمَ الْخَمِيسِ فَقَالَ ائْتُونِ

يْهِ وَأَوْصَىا تَدْعُونِي إِلَيْهِ وَلَا يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ تَنَازُعٌ فَقَالُوا هَجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعُونِي فَالَّذِي أَنَا فِيهِ خَيْرٌ مِمَّا
هُمْ وَنَسِيتُ الثَّالِثَةَعِنْدَ مَوْتِهِ بِثَلَاثٍ أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِينَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَأَجِيزُوا الْوَفْدَ بِنَحْوِ مَا كُنْتُ أُجِيزُ

Telah menceritakan kepada kami Qabiishah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari Sulaiman Al Ahwal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas [radiallahu 'anhuma] bahwasanya ia berkata "hari Kamis dan tahukah kalian hari Kamis" kemudian Beliau menangis hingga air matanya mengalir, Beliau berkata "pada hari Kamis, sakit Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] semakin berat maka Beliau berkata "ambilkan aku kertas sehingga aku tuliskan untuk kalian maka kalian tidak akan tersesat selamanya" maka mereka bertengkar dan sangat tidak layak terjadi pertengkaran di sisi Nabi. Mereka berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] meracau". Beliau berkata "biarkanlah aku, sesungguhnya aku lebih baik dari apa yang kalian seru atasnya". Dan Beliau berwasiat tiga hal dekat kewafatannya, keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, dan perlakukan para utusan sebagaimana aku memperlakukan mereka, dan aku lupa yang ketiga [Shahih Bukhariy 4/69 no 3053]

Jadi bagian mana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] akhirnya menyetujui Umar bin Khaththab. Apalagi anehnya penulis tersebut sebenarnya menukil hadis ini tetapi entah mengapa ia malah berkata

Dan jika hal ini memang hal yang harus (wajib) diketahui, kemudian sahabat tidak menyediakan kertas bagi beliau, apa yang menghalangi Rasulullah untuk mengatakan wasiatnya melalui lisan ??

Bukankah anda wahai penulis menukil hadis dimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berwasiat secara lisan. Jadi bagaimana bisa muncul perkataan anda di atas. Apakah anda tidak memahami hadis yang anda nukil?.

Syubhat Mengenai Perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] Meracau

Perkataan sayidina Umar bukanlah bentuk pembangkangan beliau pada Rasulullah tapi merupakan pendapat yang ia utarkan untuk dimusyawarahkan. Hanya saja kaum syi'ah yang membenci Sayidina Umar menggambarkan peristiwa ini dengan gambaran yang berlebihan, seolah-olah Sayidina Umar menentang dengan keras mereka yang menghendaki penulisan ini dan dengan kasar berkata "*Nabi tadi hanya mengingau*". Padahal dalam riwayat yang ada, perkataan "*Nabi Mengingau*" justru muncul dari mereka yang menentang Sayidina Umar itupun dengan *makna istifham inkari*.

Dalam tulisan kami sebelumnya [mengenai tragedi hari kamis], kami tidak pernah mengatakan bahwa Umar bin Khaththab yang mengatakan bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mengigau atau meracau. Inilah yang kami maksud bahwa sang penulis mencampuradukkan bantahannya terhadap Syi'ah dengan bantahan terhadap kami. Mungkin saja penulis tersebut menemukan banyak orang Syi'ah yang menuduh Umar yang mengatakan hal tersebut tetapi jangan coba-coba menisbatkan hal tersebut kepada kami.

Kami berhujjah dengan objektif dimana jelas dalam hadis bahwa yang mengatakan hal tersebut adalah sebagian sahabat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

طلحة بن مصرف عن سعيد حدثنا إسحاق بن إبراهيم أخبرنا وكيع عن مالك بن مغول عن بن جبير عن ابن عباس أنه قال يوم الخميس وما يوم الخميس ثم جعل تسيل دموعه حتى رأيت على خديه كأنها نظام اللؤلؤ قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (ائتوني بالكتف والدواة (أو اللوح والدواة) أكتب لكم كتابا لن تضلوا بعده أبدا) إن رسول الله صلى الله عليه وسلم يهجر فقالوا

Telah menceritakan kepada kami Ishaaq bin Ibrahiim yang berkata telah mengabarkan kepada kami Wakii’ dari Malik bin Mighwal dari Thalhah bin Musharrif dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbaas bahwasanya ia berkata “hari kamis, ada apa dengan hari Kamis?” kemudian air matanya mengalir hingga aku melihat seperti butiran mutiara di kedua pipinya. [Ibnu ‘Abbas] berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata ambilkan tulang dan tinta atau lembaran dan tinta, akan aku tuliskan untuk kalian tulisan yang kalian tidak akan tersesat selamanya. Maka mereka berkata “sesungguhnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] telah mengigau” [Shahih Muslim 3/1257 no 1637]

حدثنا بكار بن قتيبة البكراوي قثنا يعقوب بن إسحاق الحضرمي قثنا مالك بن عيد بن جبير عن ابن عباس أنه قال يوم الخميس وما مغول عن طلحة بن مصرف عن س يوم الخميس قال ثم نظرت إلى دموعه على خده كأنه نظام اللؤلؤ قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (ائتوني بكتف أكتب لكم كتابا لا تضلوا بعده أبدا) فقالوا إنما رسول الله صلى الله عليه وسلم يهجر

Telah menceritakan kepada kami Bakkaar bin Qutaibah Al Bakraawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaquub bin Ishaaq Al Hadhraamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwaal dari Thalhah bin Musharrif dari Sa’iid bin Jubair dari Ibnu ‘Abbaas bahwasanya Beliau berkata “hari kamis, ada apa dengan hari Kamis?” kemudian aku melihat air matanya mengalir seperti butiran mutiara di kedua pipinya. [Ibnu ‘Abbas] berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata ambilkan aku tulang, akan aku tuliskan untuk kalian tulisan yang kalian tidak akan tersesat selamanya. Maka mereka berkata “sesungguhnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] hanya mengigau” [Mustakhraj Abu Awanah 3/477-478 no 5762, sanadnya shahih]

Aneh bin ajaib, penulis yang membantah dengan terlalu bersemangat itu malah mendistorsi riwayat dengan mengatakan

Maksudnya ketika Umar mengatakan usulanya dan mengatakan bahwa Nabi sedang payah, mereka yang menentang sayidina umar mengatakan “*Apakah Nabi Mengingau (meracau)* !!?” dengan maksud “*tidak mungkin Nabi mengingau*!” maka biarkanlah Nabi menuliskan wasiatnya.

Tidak perlu berbasa-basi, berkelit dan mencari dalih. Silakan perhatikan lafaz riwayat dimana para sahabat berkata “innama Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yahjuru”. Apakah lafaz itu sesuai dengan basa-basi anda wahai penulis yaitu makna istifham inkari?. Jelas tidak, makna lafaz tersebut adalah sebagian sahabat mengatakan bahwa ucapan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] hanya mengigau atau meracau.

Kalau kita lihat bahwa ada dua golongan sahabat yaitu yang pertama golongan yang menginginkan wasiat tersebut ditulis dan yang kedua golongan yang sependapat dengan Umar. Pertanyaannya golongan manakah yang mengatakan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengigau?. Penulis tersebut beranggapan bahwa golongan yang menginginkan wasiat tersebut ditulis yang mengucapkan lafaz yahjuru dan makna “Apakah Nabi mengigau?” disana adalah “tidak mungkin Nabi mengigau”. Sesungguhnya ini hanyalah syubhat basa-basi karena zhahir riwayat mendustakannya [sebagaimana telah kami tunjukkan dengan riwayat Muslim dan Abu Awanah di atas]. Anehnya penulis tersebut menukil hadis berikut

قالوا ما شأنه أهجر؟ استفهموه. فذهبوا يردون عليه. قال: ”دعوني فالذي أنا فيه خير مما تدعوني إليه

Mereka berkata, Bagaimana keadaannya, apakah ia meracau (mengigau)? hendaknya kalian tanyakan kembali kepada beliau. Maka beliau bersabda : ”Menyingkirlah kalian dari-Ku, keadaanku sekarang lebih baik dari pada apa yg kalian kira “ (Sunan al-Kubra : 4/433)

Apakah zhahir lafaz di atas menunjukkan bahwa sahabat yang menginginkan wasiat tersebut ditulis adalah golongan yang mengucapkan lafaz “mengigau”. Kalau makna kalimat itu adalah “tidak mungkin Nabi mengigau” maka mengapa disana ada lafaz “kalian tanyakan kembali kepada Beliau”. Apakah mungkin orang yang yakin bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mengigau malah meminta agar ditanyakan lagi kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]?. Justru lebih masuk akal bahwa mereka menganggap Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memang mengigau maka minta ditanyakan kembali maksudnya.

Kemudian apakah jawaban Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] “keadaanku sekarang lebih baik daripada apa yang kalian kira” pantas ditujukan kepada orang yang mengatakan “tidak mungkin Nabi mengigau”?. Jelas tidak, justru jawaban tersebut lebih pantas ditujukan pada orang yang memang mengatakan “Nabi mengigau”. Kami tidak mengerti apa sebenarnya yang sedang dimainkan oleh penulis disini. Zhahir lafaz yang sudah jelas malah dipelintir demi melindungi kesalahan sebagian sahabat.

Syubhat Ahlul Bait Berselisih

Kalau kaum syi’ah mau jujur pun, maka akan terlihat nyata bahwa bukan hanya Umar saja yang mencegah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dari menulis kerana sakitnya yang berat, melainkan ada sahabat lainnya juga yang mencegah Nabi, bahkan dimungkinkan juga dari kalangan ahlul bait, dalam riwayat imam Bukhari lainnya disebutkan :

لما حضر رسول الله صلى الله عليه وسلم وفي البيت رجال فقال: هلمّوا أكتب لكم كتاباً لا تضلون بعده. فقال بعضهم: إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد غلبه الوجع وعندكم القرآن، حسبنا كتاب الله. فاختلف أهل البيت واختصموا، فمنهم من يقول قربوا يكتب لكم كتاباً لا تضلون بعده، ومنهم من يقول غير ذلك. فلما أكثروا اللغو والاختلاف قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قوموا

“Ketika telah dekat kematian Rasulullah, dalam Rumahnya berkumpul **beberapa orang**. Nabi saw Berkata “Kemarilah, aku akan menulis sebuah tulisan yang dengannya kalian tidak akan tersesat selamannya” kemudian **sebagian mereka** berkata bahwa Rasululllah saw sedang sakit, dan kalian telah memiliki Al Qur`an, Cukuplah kitabullah. Maka ahlu bait berselisih, dan **mereka bertengkar** sebagian mereka berkata “Berikanlah agar Nabi saw menulis untuk kalian tulisan yang dengannya kalian tidak akan tersesat setelahnya” dan sebagian mereka berkata selain itu. Ketika **mereka membuat suasana menjadi gaduh dan saling berselisih**, Maka Rasulullah berkata “Berdirilah (pergilah) kalian semua” (HR Bukhari)

Dengan riwayat ini penulis tersebut berusaha menunjukkan bahwa ahlul bait juga ikut berselisih yaitu sebagian sependapat dengan Umar dan sebagian menyelisihi Umar. Pertanyaan sederhana adalah siapakah ahlul bait yang dimaksud disana? Apakah yang dimaksud adalah Ahlul Bait Nabi?. Kalau iya maka Apakah istri-istri Nabi?. Apakah keluarga Ali? Apakah keluarga Ja’far? Apakah keluarga Abbaas?. Perhatikan hadis dengan kisah yang sama yaitu riwayat Nasa’iy yang kami nukil sebelumnya. Disana terdapat lafaz

ا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا ، وَقَالَ قَوْمٌ مَا قَالَ عُمَرُ ، فَلَمَّقُومُوا يَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابً :فَاجْتَمَعُوا فِي الْبَيْتِ ، فَقَالَ قَوْمٌ قُومُوا عَنِّي :أَكْثَرُوا اللَّغَطَ وَالاخْتِلافَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُمْ

Maka berkumpullah orang-orang di dalam rumah. Sebagian orang berkata “berikanlah agar Beliau menuliskan untuk kalian sehingga kalian tidak akan tersesat selamanya” dan sebagian orang berkata seperti yang dikatakan ‘Umar. Ketika terjadi keributan dan perselisihan di sisi Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka Beliau berkata kepada mereka “pergilah kalian dariku” [Sunan Nasa’iy no 7474, sanadnya shahih]

Riwayat Nasa’iy menunjukkan bahwa “orang-orang di dalam rumah” pada saat itu terbagi menjadi dua yaitu yang ingin memenuhi permintaan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan yang sependapat dengan Umar. Lafaz “orang-orang di dalam rumah” inilah yang dalam riwayat Bukhariy disebut dengan “ahlul bait”. Maka makna “ahlul bait” tersebut adalah orang-orang yang berada di dalam rumah yaitu para sahabat Nabi.

Hal ini juga dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam Fath Al Bariy dan Muhammad bin ‘Abdul Haadiy As Sindiy dalam Hasyiyah As Sindiy Ala Shahih Bukhariy

أي من كان في البيت من الصحابة ولم قوله في الرواية الثانية فاختلف أهل البيت يرد أهل بيت النبي صلى الله عليه وسلم

Perkataannya dalam riwayat kedua “maka Ahlul Bait berselisih” maksudnya adalah para sahabat yang berada di dalam rumah bukan maksudnya adalah ahlul bait Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] [Fath Al Bariy Ibnu Hajar 8/135]

كانوا فيه من الصحابة لا أهل بيته صلى الله عليه وسلّمۊ وله : (فاختلف أهل البيت) أي الذي

Perkataannya “maka Ahlul Bait berselisih” adalah orang-orang yang berada di dalamnya dari kalangan sahabat bukan ahlul baitnya [shallallahu ‘alaihi wasallam] [Hasyiyah As Sindiy ‘Ala Shahih Bukhariy 3/35]

Syubhat Riwayat Al Mustadrak Al Hakim

Penulis tersebut membawakan hadis lain riwayat Al Hakim dalam Al Mustadrak yang menyebutkan soal tulisan agar tidak tersesat

أخ برن ي أحمد ب ن ع بد الله المزن ي ب ن ي ساب ور ومحمد ب ن ال عدل ث نا إب راه يم ب ن شري ك ب ال كوف ة ث نا أحمد ب ن ي ون س عن أب و شهاب عن عمرو ب ن ق يس عن اب ن أب ي الأ سدي مل يكة عن ع بد ال رحمن ب ن أب ي ب كر ق ال ق ال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم : ائ ت ني ب دواة وك تف اك تب ل كم ك تاب ا ل ن ت ضلوا ب عده أب دا ث م ولان ا ق فاه ث م أق بل عل ي نا ف قال ركب ابأ الإ نونمؤملاو هللا ىبأي :

Telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin 'Abdullah Al Muzanniy di Naisabur dan Muhammad bin Al 'Adl yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Syariik Al Asdiy di Kufah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yuunus dari Abuu Syihaab dari 'Amru bin Qais dari Ibnu Abi Mulaikah dari 'Abdurrahman bin Abi Bakar yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "ambilkan aku tinta dan tulang akan aku tuliskan tulisan sehingga kalian tidak akan sesat selamanya" kemudian Beliau membelakangi kami kemudian menghadap kami dan berkata "Allah dan kaum mukminin enggan kecuali Abu Bakar" [Al Mustadrak Ash Shahihain 3/542 no 6016]

Riwayat ini dinyatakan shahih oleh Adz Dzahabiy dalam Talkhis Al Mustadrak. Tetapi Ibnu Hajar menyatakan hadis ini cacat dalam Ittihaful Maharah

ق لت: ب ل مع لول. ف قد أخرجه أحمد من طري ق: ع بد ال رحمن ب ن أب ي ب كرال د س تكي، عن اب ن أب ي مل يكة، عن عائ شة، ن حوه

Aku katakan "bahkan ia ma'lul [cacat]. Sungguh telah dikeluarkan oleh Ahmad dengan jalan 'Abdurrahman bin Abi Bakar Ad Dastakiy dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah seperti di atas" [Ittihaful Maharah 10/596 no 13476]

Untuk mengetahui pendapat yang rajih maka akan kami tampilkan takhrij singkat riwayat Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah yang dimaksud

و معاوي ة ث نا ع بد ال رحمن ب ن أب ي ب كر ال قر شي عن حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا أب ب ن أب ي مل يكة عن عائ شة ق الت لما ث قل ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ق ال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ل ع بد ال رحمن ب ن أب ي ب كر ائ ت ني ب ك تف أو ل وح ح تى اك تب لأب ي ب كر ك تاب ا لا ي خ تلف عل يه ف لما ذهب ع بد ال رحمن ل ي قوم ق ال أب ي الله والمؤم نون ان ي خ تلف عل يك ي ا أب ا ب كر

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Abu Bakar Al Qurasyiy dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah yang berkata ketika sakit Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bertambah berat, Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepada 'Abdurrahman

bin Abu Bakar “ambilkan tulang atau lembaran sehingga aku bisa menuliskan untuk Abu Bakar sebuah tulisan agar tidak berselisih atasnya, ketika Abdurrahman pergi berdiri maka Beliau berkata “Allah dan kaum mukimin enggan berselisih atasmu wahai Abu Bakar” [Musnad Ahmad 6/47 no 24245]

Riwayat ini sanadnya dhaif karena ‘Abdurrahman bin Abi Bakar Al Qurasyiy, Yahya bin Ma’in berkata “dhaif”. Abu Hatim berkata “tidak kuat dalam hadis”. Nasa’iy berkata “tidak tsiqat”. Ibnu Adiy berkata “hadisnya tidak memiliki mutaba’ah dan ia termasuk yang ditulis hadisnya”. Ibnu Sa’ad berkata “ia memiliki hadis-hadis dhaif”. Al Bazzaar berkata “layyin al hadits”. As Sajiy berkata “shaduq ada kelemahan padanya” [Tahdzib At Tahdzib Ibnu Hajar juz 6 no 299]. Tetapi ‘Abdurrahman bin Abu Bakar Al Qurasyiy dalam riwayatnya dari Ibnu Abi Mulaikah memiliki mutaba’ah

1. ‘Abdul Aziz bin Rafii’ sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud Ath Thayalisiy dalam Musnadnya [Musnad Abu Dawud Ath Thayalisiy 1/210 no 1508] dengan jalan sanad dari Muhammad bin Aban dari Abdul ‘Aziz bin Rafii’ dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah. Muhammad bin Aban Al Ju’fiy dinyatakan dhaif oleh Abu Daud, Bukhariy berkata “tidak kuat” di saat lain berkata “dibicarakan hafalannya dan tidak bisa dijadikan pegangan”. Nasa’iy berkata “tidak tsiqat”. Ahmad berkata “bukan termasuk pendusta”. Abu Hatim mengatakan tidak kuat dalam hadis ditulis hadisnya tetapi tidak bisa dijadikan hujjah [Lisan Al Mizan Ibnu Hajar juz 5 no 109]. Adapun ‘Abdul Aziz bin Rafii’ seorang yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/603]
2. Nafii’ bin ‘Umar sebagaimana diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya [Musnad Ahmad bin Hanbal 6/106 no 24795] dengan jalan sanad dari Mu’ammal bin Ismaiil dari Naafii’ bin ‘Umar dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah. Mu’ammal bin Ismaiil dinyatakan tsiqat oleh Yahya bin Ma’iin . Abu Hatim berkata “shaduq keras dalam sunnah dan banyak melakukan kesalahan”. Bukhariy berkata “munkar al hadits”. Abu Daud memujinya hanya saja ia sering keliru dalam sesuatu. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata sering keliru. As Sajiy berkata “shaduq banyak melakukan kesalahan”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak melakukan kekelriuan”. Ibnu Qaani’ berkata “shalih terkadang keliru”. Daruquthniy berkata “tsiqat banyak melakukan kesalahan”. Ishaq bin Rahawaih menyatakan ia tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 10 no 682]. Adapun Naafii’ bin ‘Umar seorang yang tsiqat tsabit [Taqrib At Tahdzib 2/238]

Ibnu Abi Mulaikah dalam periwayatannya dari Aisyah memiliki mutaba’ah diantaranya adalah

1. Urwah bin Zubair sebagaimana yang diriwayatakan Muslim dalam Shahih-nya [Shahih Muslim 4/1857 no 2387].
2. Qaasim bin Muhammad sebagaimana diriwayatkan Bukhariy dalam Shahih-nya [Shahih Bukhariy 7/119 no 5666]
3. Ubaidillah bin ‘Abdullah sebagaimana diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya [Musnad Ahmad bin Hanbal 6/34 no 24107]. Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata ‘sanadnya shahih dengan syarat syaikhain dan disebutkan bahwa konteks pembicaraan tersebut terkait dengan Abu Bakar sebagai Imam shalat.

Takhrij singkat di atas menunjukkam bahwa telah tsabit riwayat tersebut dari Aisyah termasuk Ibnu Abi Mulaikah juga meriwayatkan dari Aisyah. Yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah adalah Abdurrahman bin Abu Bakar Al Qurasyiy, ‘Abdul Aziz bin Rafii’ dan

Naafii’ bin ‘Umar. Walaupun masing-masing sanad mengandung kelemahan tetapi kedudukannya saling menguatkan.

Oleh karena itu benarlah apa yang dikatakan Ibnu Hajar bahwa sanad riwayat Al Hakim tersebut ma’lul [cacat] karena Ibnu Abi Mulaikah tidak meriwayatkannya dari ‘Abdurrahman bin Abu Bakar tetapi dari Aisyah. Sanad riwayat Al Hakim terdiri dari perawi tsiqat dan shaduq hanya saja Abu Syihaab yang meriwayatkan dari ‘Amru bin Qais dari Ibnu Abi Mulaikah telah dibicarakan hafalannya.

Abu Syihaab Al Hanaath dikatakan Ahmad bin Hanbal tidak ada masalah dengan hadisnya, Yahya bin Ma’in menyatakan tsiqat. Ibnu Numair berkata “tsiqat shaduq”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat” dan Al Bazzar menyatakan tsiqat. Yahya bin Sa’id berkata “ia tidak hafizh”. Yaqub bin Syaibah berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis, seorang yang shalih tidak kuat, dan dibicarakan hafalannya”. Nasa’iy berkata “tidak kuat”. As Sajiy berkata “shaduq sering keliru dalam hadisnya”. Abu Ahmad Al Hakim berkata “tidak hafizh di sisi para ulama” [Tahdzib At Tahdzib juz 6 no 271]. Dan riwayat Abu Syihaab ini tidak memiliki mutaba’ah yang menguatkan sehingga bisa jadi kekeliruan sanad tersebut berasal darinya. Kesimpulannya hadis riwayat Al Hakim tersebut ma’lul [cacat] sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Memang tidak diketahui apakah sebenarnya yang akan dituliskan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] agar para sahabat tidak tersesat sepeninggalnya [terdapat riwayat soal tiga wasiat yang ternyata perawinya lupa isi wasiat terakhir] oleh karena itu kita disini hanya bisa menduga-duga berdasarkan hadis-hadis sebelumnya. Menurut pendapat kami wasiat tersebut sudah pernah disampaikan kepada para sahabat karena kami tidak bisa menerima pandangan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] belum pernah menyampaikannya.

Dalam tulisan kami sebelumnya kami menunjukkan hadis yang cocok dengan matan riwayat di atas dan memiliki sanad yang shahih yaitu hadis Tsaqalain yang menyebutkan agar para sahabat berpegang teguh pada Al Qur’an dan Ahlul Bait agar tidak tersesat.

حَدَّثَنَا يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي الضحى عن زيد بن أرقم قَال النبي صلى الله عليه و سلم إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا كتاب الله عز وجل وعترتي أهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda “Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul Baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh [Ma’rifat Wal Tarikh Al Fasawi 1/536 dengan sanad yang shahih]

Silakan bagi siapapun yang tidak setuju dengan pandangan kami, kami tidak pernah memaksa siapapun. Kami telah menunjukkan hujjah kami bukan atas nama Syi’ah dan bukan atas nama membela Syi’ah. Kami hanya berusaha memahami riwayat Ibnu Abbas tersebut dengan

objektif dan hasilnya memang benar Umar bin Khaththab [radiallahu ‘anhu] telah keliru. Salam Damai

Dalam Mazhab Syi’ah Shalat Tarawih Berjama’ah Hukumnya Bid’ah?

Posted on Juli 2, 2014 by secondprince

Mengapa Mazhab Syi’ah Menyatakan Shalat Tarawih Berjama’ah Hukumnya Bid’ah?

Pada tahun sebelumnya kami pernah membahas hukum shalat tarawih [yang menjadi pegangan di sisi kami] yaitu shalat tarawih adalah sunnah, lebih utama dilakukan di rumah dan boleh dilakukan berjama’ah di masjid. Kali ini kami akan menyampaikan bagaimana pandangan mazhab Syi’ah mengenai shalat tarawih.

Pembahasan berikut akan mengutip hadis-hadis Syi’ah dan melakukan penilaian dengan standar ilmu Rijal Syi’ah sehingga dapat disimpulkan pandangan yang shahih dalam mazhab Syi’ah berkenaan hukum shalat tarawih. Tujuan penulisan ini hanya berusaha menampilkan secara objektif [sesuai kaidah ilmiah] apa sebenarnya pandangan mazhab Syi’ah tentang shalat tarawih.

وعنه عن حماد عن عبد الله بن المغيرة عن ابن سنان عن أبي عبد الله عليه السلام قال: سألته عن الصلاة في شهر رمضان قال ثلاث عشرة ركعة منها الوتر وركعتان قبل صلاة الفجر كذلك كان رسول الله صلى الله عليه وآله يصلي ولو كان فضلا لكان رسول الله صلى الله عليه وآله أعمل به وأحق

Dan darinya [Husain bin Sa’iid] dari Hamaad dari ‘Abdullah bin Mughiirah dari Ibnu Sinaan dari Abi ‘Abdullah [‘alaihis salaam], [Ibnu Sinaan] berkata aku bertanya kepadanya tentang shalat di bulan Ramadhaan, maka Beliau menjawab “tiga belas raka’at termasuk di dalamnya witir dan dua raka’at sebelum shalat fajar, demikianlah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] shalat dan seandainya ada yang lebih utama maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] lebih berhak dalam mengamalkannya [Tahdzib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 3/69]

Lafaz Syaikh Ath Thuusiy dalam awal sanad “dan darinya” maka “nya” yang dimaksud adalah Husain bin Sa’iid bin Hamaad sebagaimana yang nampak dalam riwayat sebelumnya [Tahdzib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 3/68]. Jalan sanad Ath Thuusiy sampai ke Husain bin Sa’iid adalah shahih sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayyid Al Khu’iy daam biografi Husain bin Sa’iid bin Hamaad [Mu’jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu’iy 6/267 no 3424]

Benarkah jalan sanad Syaikh Ath Thuusiy sampai ke Husain bin Sa’iid bin Hamaad adalah shahih?. Berikut pembuktiannya, disebutkan oleh Syaikh Ath Thuusiy

وما ذكرته فهذا الكتاب عن الحسين بن سعيد فقد أخبرني به الشيخ أبو عبد الله محمد بن محمد بن النعمان والحسين بن عبيد الله وأحمد بن عبدون كلهم، عن أحمد بن محمد بن الحسن بن الوليد، عن أبيه محمد بن الحسن بن الوليد وأخبرني أيضا أبو الحسين بن أبي جيد القمي، عن محمد بن الحسن بن الوليد، عن الحسين بن الحسن بن أبان عن الحسين بن سعيد ورواه أيضا محمد بن الحسن بن الوليد، عن محمد بن الحسن الصفار، عن أحمد بن محمد، عن الحسين بن سعيد

Dan apa yang disebutkan tentangnya dalam kitab ini dari Husain bin Sa'iid maka sungguh telah mengabarkan kepadaku Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, Husain bin 'Ubaidillah dan Ahmad bin 'Abduun semuanya dari Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Waliid dari Ayahnya Muhammad bin Hasan bin Waliid. Dan telah mengabarkan kepadaku Abu Husain bin Abi Jayyid Al Qummiy dari Muhammad bin Hasan bin Waliid dari Husain bin Hasan bin Abaan dari Husain bin Sa'iid. Dan diriwayatkan Muhammad bin Hasan bin Waliid dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Ahmad bin Muhammad dari Husain bin Sa'iid [Syarh Masyaikh Tahdzib Al Ahkaam hal 63]

Untuk memudahkan cukuplah kami ambil salah satu jalan sanad dari keseluruhan sanad di atas yaitu Jalan sanad Syaikh Ath Thuusiy dari Abu Husain bin Abi Jayyid Al Qummiy dari Muhammad bin Hasan bin Waliid dari Husain bin Hasan bin Abaan dari Husain bin Sa'iid. Para perawi sanad ini semuanya tsiqat

1. Abu Husain bin Abi Jayyid adalah Aliy bin Ahmad bin Muhammad bin Abi Jayyid seorang yang tsiqat karena ia termasuk diantara guru-guru An Najasyiy [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 384]
2. Muhammad bin Hasan bin Waliid adalah Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid seorang syaikh Qum, faqih mereka, yang terdahulu dan terkemuka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]
3. Husain bin Hasan bin Abaan dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Daud Al Hilliy dalam biografi Muhammad bin Awramah [Rijal Ibnu Dawud hal 270 no 431]

Kesimpulannya adalah benar apa yang dikatakan Sayyid Al Khu'iy bahwa jalan sanad Syaikh Ath Thuusiy sampai ke Husain bin Sa'iid adalah shahih. Kemudian bagaimanakah sanad riwayat di atas dari Husain bin Sa'iid sampai ke Abu 'Abdullah ['alaihis salaam]. Berikut keterangan para perawinya

1. Husain bin Sa'iid bin Hammaad adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
2. Hammaad bin Iisa Al Juhaniy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 334]
3. 'Abdullah bin Mughiirah seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 215 no 561]
4. 'Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]

Berdasarkan keterangan di atas maka disimpulkan bahwa sesuai kaidah ilmu Rijal Syi'ah maka riwayat Syaikh Ath Thuusiy di atas sanadnya shahih. Matan riwayat menunjukkan bahwa shalat tarawih termasuk sunnah. Apakah shalat tersebut dilakukan berjama'ah atau sendiri?. Jawabannya ada dalam riwayat berikut

الحسين بن سعيد عن حماد بن عيسى عن حريز عن زرارة وابن مسلم والفضيل قالوا: سألناهما عن الصلاة في رمضان نافلة بالليل جماعة فقالا: ان النبي صلى الله عليه الليل إلى المسجد وآله كان إذا صلى العشاء الآخرة انصرف إلى منزله، ثم يخرج من آخر فيقوم فيصلي، فخرج في أول ليلة من شهر رمضان ليصلي كما كان يصلي فاصطف الناس خلفه فهرب منهم إلى بيته وتركهم ففعلوا ذلك ثلاث ليال فقام في اليوم الرابع على منبره فحمد الله وأثنى عليه ثم قال: (أيها الناس إن الصلاة بالليل جماعة بدعة، و صلاة الضحى بدعة ألا فلا تجتمعوا ليلا في شهر رمضان النافلة في في شهر رمضان لصلاة الليل ولا تصلوا صلاة الضحى فان ذلك معصية، الا وإن كل بدعة ضلالة وكل ضلالة سبيلها إلى النار ثم نزل وهو يقول قليل في سنة خير من كثير في بدعة

Husain bin Sa'iid dari Hammaad bin Iisa dari Hariiz dari Zurarah dan Ibnu Muslim dan Fudhail, mereka berkata kami bertanya kepada mereka berdua [Abu Ja'far dan Abu 'Abdullah] tentang shalat sunah malam di bulan Ramadhan dengan berjama'ah. Maka keduanya menjawab "sesungguhnya Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] jika telah mengerjakan shalat Isyaa' Beliau pulang ke rumahnya kemudian keluar ke masjid di akhir malam untuk shalat. Beliau keluar di malam pertama di bulan Ramadhan untuk shalat seperti biasa kemudian orang-orang ikut shalat di belakangnya maka Beliau menghindar dari mereka, pulang ke rumahnya dan meninggalkan mereka, mereka melakukan hal ini tiga malam maka pada malam keempat Beliau naik mimbar mengucapkan pujian kepada Allah SWT dan berkata "wahai manusia sesungguhnya shalat sunnah malam di bulan Ramadhan dengan berjama'ah adalah bid'ah dan shalat Dhuha adalah bid'ah, mala janganlah kalian berkumpul di malam bulan Ramadhan untuk shalat malam dan janganlah kalian melakukan shalat Dhuha, sesungguhnya yang demikian adalah dosa. Dan sesungguhnya semua bid'ah itu sesat dan semua kesesatan tempatnya di neraka". Kemudian Beliau turun [dari mimbar] dan mengatakan "sedikit dalam sunnah lebih baik dari banyak dalam bid'ah" [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 3/69-70]

Lafaz dalam riwayat Syaikh Ath Thuusiy dimana para perawi [yaitu Zurarah, Ibnu Muslim dan Fudhail] berkata "kami bertanya kepada mereka berdua". Yang dimaksud mereka berdua disini adalah Imam Abu Ja'far Al Baqir dan Abu 'Abdullah. Hal ini sebagaimana disebutkan [dalam hadis yang sama] dengan lafaz sharih [jelas] dalam riwayat Syaikh Ash Shaduq [Man La Yahdhuuru Al Faqiih 2/137 no 1964]

Jalan sanad Syaikh Ath Thuusiy sampai ke Husain bin Sa'iid telah disebutkan sebelumnya adalah shahih. Kemudian para perawi sanad di atas berikut keterangannya

1. Husain bin Sa'iid bin Hammaad adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
2. Hammaad bin Iisa Al Juhaniy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 334]
3. Hariiz bin 'Abdullah As Sijistaniy seorang penduduk Kufah yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 118]
4. Zurarah bin A'yan Asy Syaibaniy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu Abdullah [Rijal Ath Thuusiy hal 337]
5. Muhammad bin Muslim seorang faqih wara' sahabat Abu Ja'far dan Abu 'Abdullah, termasuk orang yang paling terpercaya [Rijal An Najasyiy hal 323-324 no 882]

Berdasarkan keterangan di atas maka disimpulkan bahwa sesuai kaidah ilmu Rijal Syi'ah maka riwayat Syaikh Ath Thuusiy di atas sanadnya shahih. Matan riwayat menunjukkan

bahwa shalat tarawih berjama'ah adalah bid'ah. Maka disini dapat dipahami pula bahwa shalat tarawih yang disunahkan pada riwayat sebelumnya adalah dikerjakan sendiri bukan dengan berjama'ah.

Terdapat riwayat lain dari imam Aliy bin Abi Thalib [‘alaihis salaam] yang menegaskan kalau shalat tarawih berjama'ah adalah bid'ah. Riwayat ini disebutkan dalam Al Kafiy dengan matannya berupa khutbah Imam Aliy yang panjang dimana dalam sebagian khutbah Beliau terdapat ucapan berikut

وا في شهر رمضان إلا في فريضة وأعلمتهم أن والله لقد أمرت الناس أن لا يجتمع اجتماعهم في النوافل بدعة فتنادى بعض أهل عسكري ممن يقاتل معي: يا أهل الاسلام غيرت سنة عمر ينهانا عن الصلاة في شهر رمضان تطوعا

Demi Allah, ketika aku perintahkan orang-orang untuk tidak berkumpul [shalat berjama'ah] di bulan Ramadhan kecuali dalam shalat Fardhu dan aku beritahu mereka bahwa berkumpul [shalat berjama'ah] dalam shalat sunnah adalah bid'ah maka sebagian tentaraku yang berperang bersamaku berteriak “wahai orang islam, ia ingin mengubah sunah Umar, ia melarang kita untuk shalat sunah di bulan Ramadhan” [Al Kafiy Al Kulainiy 8/62-63]

Sanad riwayat Al Kafiy di atas disebutkan Al Kulainiy di awal riwayat yaitu sanad berikut

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن حماد بن عيسى، عن إبراهيم بن عثمان، عن سليم بن قيس الهلالي قال: خطب أمير المؤمنين عليه السلام

Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Hammaad bin Iisa dari Ibrahim bin ‘Utsman dari Sulaim bin Qais Al Hilaaliy yang berkata Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] berkhutbah…[Al Kafiy Al Kulainiy 8/58]

Para perawi sanad Al Kulainiy tersebut adalah tsiqat maka kedudukannya shahih. Berikut keterangan mengenai para perawinya sesuai standar ilmu Rijal Syi'ah

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Hammaad bin Iisa Al Juhaniy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 334]
4. Ibrahim bin Utsman yang dimaksud disini ada dua kemungkinan, pertama yaitu Ibrahim bin Utsman Abu Ayuub sebagaimana disebutkan Sayyid Al Khu'iy bahwa ia meriwayatkan dari Sulaim bin Qais dan telah meriwayatkan darinya Hammaad bin Iisa [yaitu hadis ini] [Mu'jam Rijal Al Hadiits, Sayyid Al Khu'iy 1/233 no 208]. Ibrahim bin Utsman Abu Ayuub seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 11]. Kemungkinan kedua ia adalah Ibrahim bin Umar Al Yamaniy dan penulisan “bin Utsman” tersebut adalah tashif [keliru] sebagaimana disebutkan oleh Sayyid Muhammad Al Abthahiy [Tahdzib Al Maqaal Fii Tanqiih Kitab Rijal An Najasyiy 1/187]. Pendapat kedua ini kami nilai lebih rajih karena Ibrahim bin Umar Al Yamaniy memang dikenal meriwayatkan dari Sulaim bin Qais Al Hilaaliy [selain dari hadis ini]. Dan qarinah yang menguatkan adalah Al Kulainiy juga membawakan

dua hadis lain dengan sanad "Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Hammad bin Iisa dari Ibrahim bin Umar Al Yamaniy dari Sulaim bin Qais" [Al Kafiy Al Kulainiy 1/191 dan Al Kafiy Al Kulainiy 8/343]. Ibrahim bin Umar Al Yamaaniy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 20 no 26]

5. Sulaim bin Qais Al Hilaaliy termasuk sahabat Amirul Mukminin, seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadiits hal 262]

Kesimpulan

Dalam mazhab Syi'ah ternyata memang shahih bahwa Shalat tarawih berjama'ah hukumnya bid'ah dan yang disunahkah adalah shalat sunah malam di bulan Ramadhan yang dilakukan sendiri [tidak berjama'ah].

Tentu saja pandangan mazhab Syi'ah tersebut berdasarkan riwayat shahih di sisi mereka dan tidak menjadi hujjah bagi mazhab Ahlus Sunnah sebagaimana pula riwayat shahih di sisi mazhab Ahlus Sunnah tidak menjadi hujjah bagi mazhab Syi'ah. Perbedaan di antara kedua mazhab adalah suatu keniscayaan karena kitab pegangan masing-masing yang berbeda, yang bisa dilakukan adalah hendaknya masing-masing penganut kedua mazhab tersebut tidak menjadikan perbedaan itu sebagai bahan celaan.

Shahih Hadis Tsaqalain Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Juni 18, 2014 by secondprince

Shahih Hadis Tsaqalain Dalam Mazhab Syi'ah

Salah satu syubhat yang sering dilontarkan oleh para pembenci Syi'ah adalah tuduhan bahwa Syi'ah menjadikan hujjah hadis Tsaqalain dengan mengambil dari kitab Ahlus Sunnah karena Syi'ah tidak memiliki hadis Tsaqalain yang shahih dalam kitab mereka.

Setelah kami membaca kitab-kitab hadis mazhab Syi'ah maka bisa dipastikan bahwa tuduhan tersebut tidak benar, Syi'ah tidak menjadikan hadis Ahlus Sunnah sebagai pegangan mereka dan sebaliknya Ahlus Sunnah juga tidak menjadikan hadis Syi'ah sebagai pegangan mereka. Kedua mazhab masing-masing memiliki hujjah dari hadis-hadis dalam kitab pegangan mereka sendiri.

Tulisan ini hanya menyajikan informasi kepada para pembaca bahwa faktanya, Syi'ah juga memiliki hadis Tsaqalain yang shahih [sesuai dengan standar ilmu hadis Syi'ah] dalam kitab hadis mereka.

Riwayat Pertama

حدثـ نا محمد بـ ن الـ حـ سن بـ ن أحمد بـ ن الـ ولـ يد ر ضي الله عـ نه قـ ال حدثـ نا محمد بـ ن الـ حـ سن
الـ صـ فار، عن محمد بـ ن الـ حـ سـ ين بـ ن أبـ ي الـ خطاب، ويـ عـ قوب بـ ن يـ زيـ د جمـ يـ عا، عن محمد بـ ن
أبـ ي عمـ ير، عن عـ بد الله بـ ن سـ نان، عن معروف بـ ن خربـ وذ، عن أبـ ي الـ طـ فـ يل عامر بـ ن
لما رجع ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه وآلـ ه من واثـ لة، عن حذيـ فة بـ ن أ سـ يد الـ غـ فاري قـ ال
حجة الـ وداع ونـ حن معه أقـ بل حـ تى انـ تهى إلـ ى الـ جحـ فة فـ أمر أ صحابـ ه بـ الـ نزول فـ نزل الـ قوم
منازلـ هم، ثـ م نـ ودي بـ الـ صلاة فـ صـ لى بـ أ صحابـ ه ركـ عـ تـ ين، ثـ م أقـ بل بـ وجهه إلـ يهم فـ قال لـ هم
وأنـ ي أجـ بت إنـ ه قـ د نـ بأنـ ي الـ لطـ يف الـ خـ بـ ير أنـ ي مـ يت وأنـ كم مـ يـ تون، وكأنـ ي قـ د دعـ يت فـ
وأنـ كم مـ سؤولـ ون، وعما خـ لـ فت فـ يكم من كـ تاب الله وحجـ ته مـ سؤول عما أر سـ لت بـ ه إلـ يكم،
فـ ما أنـ تم قـ ائـ لون لـ ربـ كم؟ قـ الـ وا: نـ قول: قـ د بـ لـ غت ونـ صحت وجاهدت فـ جزاك الله عـ نا
أفـ ضل الـ جزاء ثـ م قـ ال لـ هم: ألـ سـ تم تـ شهدون أن لا إلـ ه إلا الله وأنـ ي ر سول الله إلـ يكم وأن
ر حق؟ وأن الـ بـ عث بـ عد الموت حق؟ فـ قالـ وا: نـ شهد بـ ذلـ ك، قـ ال: الـ لهم الـ جـ نة حق؟ وأن الـ نا
ا شهد عـ لى ما يـ قولـ ون، ألا وإنـ ي أ شهدكم أنـ ي أ شهد أن الله مولاي، وأنـ ا مولـ ى كل مـ سـ لم، وأنـ ا
أولـ ى بـ الـ مؤمـ نـ ين من أنـ فـ سهم، فـ هل تـ قرون لـ ي بـ ذلـ ك، وتـ شهدون لـ ي بـ ه؟ فـ قالـ وا: نـ عم
عـ لـ يا مولاه وهو هذا، ثـ م أخذ بـ يد عـ لي عـ لـ يه نـ شهد لـ ك بـ ذلـ ك، فـ قال: ألا من كـ نت مولاه فـ إن
الـ سـ لام فـ رفـ عها مع يـ ده حـ تى بـ دت آبـ اطهما: ثـ م: قـ ال: الـ لهم وال من والاه، وعاد من عاداه،
وانـ صر من نـ صره واخذل من خذلـ ه، ألا وإنـ ي فـ رطكم وأنـ تم واردون عـ لي الـ حوض، حو ضي غدا
م الـ سماء، ألا وهو حوض عر ضه ما بـ ين بـ صرى و صـ نـ عاء فـ يه أقـ داح من فـ ضة عدد نـ جو
وإنـ ي سائـ لـ كم غدا ماذا صـ نـ عـ تم فـ يما أ شهدت الله بـ ه عـ لـ يكم فـ ي يـ ومكم هذا إذا وردتـ م عـ لي
وماذا صـ نـ عـ تم بـ الـ ثـ قـ لـ ين من بـ عدي فـ انـ ظروا كـ يف تـ كونـ ون خـ لـ فـ تمونـ ي فـ يهما حو ضي،
حـ ين تـ لـ قونـ ي؟ قـ الـ وا: وما هذان الـ ثـ قلان يـ ا ر سول الله؟ قـ ال: أما الـ ثـ قل الأكـ بر فـ كـ تاب الله
ممدود من الله ومـ ني فـ ي أيـ ديـ كم، طرفـ ه بـ يد الله والـ طرف الآخر بـ أيـ ديـ كم، عز وجل، سـ بب
فـ يه عـ لم ما مـ ضى وما بـ قي إلـ ى أن تـ قوم الـ ساعة، وأما الـ ثـ قل الأ صـ غر فـ هو حـ لـ يف الـ قرآن
وهو عـ لي بـ ن أبـ ي طالـ ب وعـ ترتـ ه عـ لـ يهم الـ سلام، وإنـ هما لـ ن يـ فـ ترقـ ا حـ تى يـ ردا عـ لي
م عـ لى أبـ ي جـ عـ فر عـ لـ يه الـ سلام فـ قال: قـ ال معروف بـ ن خربـ وذ: فـ عر ضت هذا الـ كلا الـ حوض
صدق أبـ و الـ طـ فـ يل رحمه الله هذا الـ كلام وجدنـ اه فـ ي كـ تاب عـ لي عـ لـ يه الـ سلام وعرفـ ناه

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Waliid [radiallahu ‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Muhammad bin Husain Abil Khaththaab dan Ya’qub bin Yaziid keduanya dari Muhammad bin Abi ‘Umair dari ‘Abdullah bin Sinaan dari Ma’ruf bin Kharrabudz dari Abu Thufail ‘Aamir bin Watsilah dari Hudzaifah bin Usaid Al Ghifariy yang berkata ketika Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] kembali dari Haji Wada dan kami bersama Beliau, hingga sampailah kami di Juhfah, Beliau memerintahkan para sahabatnya untuk bersitirahat, maka merekapun beristirahat. Kemudian diserukan untuk shalat maka Beliau shalat dengan para sahabatnya dua rakaat, Kemudian Beliau menghadapkan wajahnya kepada mereka dan berkata bahwasanya Dia yang Maha Halus dan Maha Mengetahui memberitakan kepadaku bahwa aku akan segera wafat dan kalian juga akan wafat, seolah aku akan dipanggil dan aku akan menjawabnya, dan aku akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang aku diutus kepada kalian dan apa yang aku tinggalkan kepada kalian dari Kitab Allah dan Hujjah-nya dan kalian juga akan diminta pertanggungjawaban, maka apa yang akan kalian katakan kepada Rabb kalian?. Mereka berkata “kami akan mengatakan sungguh Engkau telah menyampaikan, memberi nasehat dan telah berusaha dengan sungguh-sungguh, maka semoga Allah SWT memberikan ganjaran dengan ganjaran yang paling baik”. Kemudian Beliau berkata “bukankah kalian bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Aku adalah Rasulullah yang diutus kepada kalian, bahwa surga itu benar,

neraka itu benar, dan hari kebangkitan itu benar?. Mereka berkata "sungguh kami bersaksi akan hal itu". Beliau berkata "Ya Allah saksikanlah apa yang mereka katakan, dan aku meminta kesaksian kalian bahwasanya aku bersaksi Allah adalah maulaku, dan aku adalah maula bagi setiap muslim, dan aku yang paling berhak atas kaum mu'minin dibanding diri mereka sendiri, apa kalian menerima dan menyaksikan?. Mereka berkata "benar kami bersaksi akan hal itu". Beliau berkata "maka barang siapa yang menganggap aku sebagai Maulanya maka Aliy adalah maulanya, dan inilah dia, kemudian Beliau mengambil tangan Aliy dan mengangkatnya bersama tangan Beliau hingga nampak ketiak keduanya, kemudian Beliau berkata "Ya Allah dukunglah siapa yang mendukungnya dan musuhilah siapa yang memusuhinya, tolonglah siapa yang menolongnya dan tinggalkanlah siapa yang meninggalkannya. Aku akan meninggalkan kalian dan kalian akan dikembalikan kepadaku di Al Haudh, Al Haudhku yang luasnya terbentang antara Basra dan Shan'a yang didalamnya terdapat gelas-gelas dari perak sebanyak bintang-bintang di langit, aku akan menanyakan kepada kalian apa yang kalian lakukan mengenai perkara yang aku telah bersaksi atas kalian pada hari ini, ketika kalian dikembalikan kepadaku di Al Haudh nanti, dan aku akan menanyakan kepada kalian apa yang kalian lakukan dengan Ats Tsaqalain sepeninggalku maka perhatikanlah bagaimana kalian memperlakukan keduanya ketika aku telah pergi. Mereka berkata "apakah Tsaqalain itu wahai Rasulullah?". Beliau berkata "Tsaqal Al Akbar yaitu Kitab Allah 'azza wajalla yaitu Tali yang terbentang dari Allah dan dariku di tangan kalian, ujung yang satu di Tangan Allah dan ujung yang lain ada di tangan kalian, di dalamnya terkandung ilmu mengenai perkara yang lalu dan perkara yang akan datang hingga hari kiamat. Dan Tsaqal Al Asghar adalah Haliif [sekutu] Al Qur'an dan ia adalah Aliy bin Abi Thalib dan keturunan-nya ['alaihimus salaam], keduanya tidak akan berpisah sampai kembali kepadaku di Al Haudh. Ma'ruf bin Kharrabudz berkata aku memberitahukan hadis ini kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam] maka Beliau berkata "benar Abu Thufail, rahmat Allah atasnya, perkataan ini kami temukan dalam kitab Aliy ['alaihis salaam] dan kami mengenalnya" [Al Khishaal Syaikh Ash Shaduuq hal 65-67 no 98]

Riwayat Syaikh Ash Shaduq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid adalah Syaikh Qum, faqih mereka, yang terdahulu dan terkemuka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]
2. Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar ia terkemuka di Qum, tsiqat, agung kedudukannya [Rijal An Najasyiy hal 354 no 948]
3. Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab seorang yang mulia, agung kedudukannya, banyak memiliki riwayat, tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]
4. Ya'qub bin Yazid bin Hammaad Al Anbariy seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
5. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
6. 'Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan sedikitpun terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]
7. Ma'ruf bin Kharrabudz, Al Kasyiy menyebutkan bahwa ia termasuk ashabul ijma' [enam orang yang paling faqih] diantara para fuqaha dari kalangan sahabat Abu Ja'far ['alaihis salaam] dan Abu Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal Al Kasyiy 2/507]. Al Majlisiy menyatakan Ma'ruf bin Kharrabudz tsiqat [Al Wajiizah no 1897]

Abu Thufail dan Hudzaifah keduanya adalah sahabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan disini tidak perlu kami nukil keterangan tentang keduanya karena sudah cukup telah shahih sanadnya hingga Abu Ja’far yang menegaskan keshahihan hadis tersebut.

Riwayat Kedua

Diriwayatkan dalam kitab Al Kafiy hadis yang panjang tentang khutbah Jum’at Imam Abu Ja’far, dan di dalamnya terdapat keterangan hadis Tsaqalain, Imam Abu Ja’far berkata

وقـد بـ لغ ر سول الله (صـلى الله عـلـ يه وآلـه) الـذي ار سل بـ ه فـ ألـزموا و صـ يـ ته وما تـ رك من الـ ثـ قـلـ ين كـ تاب الله وأهل بـ يـ ته الـ لذيـ ن لا يـ ضل من تـ مـ سك بـ هما ولا فـ يكم من بـ عده يـ هـ تدي من تـ ركهما،

Dan sungguh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] telah menyampaikan apa yang Beliau diutus dengannya maka berpegang teguhlah kalian dengan wasiat Beliau yaitu apa yang ditinggalkan kepada kalian sepeninggalnya dari Ats Tsaqalain yaitu Kitab Allah dan Ahlul Baitnya dimana tidak akan tersesat siapa yang berpegang teguh pada keduanya dan tidak akan mendapat petunjuk bagi siapa yang meninggalkan keduanya [Al Kafiy Al Kulainiy 3/423]

Sanad lengkap riwayat panjang yang kami kutip hanya mengenai hadis Tsaqalain di atas telah disebutkan Al Kulainiy dengan sanad berikut

محمد بـ ن يـ حـ يى، عن أحمد بـ ن محمد، عن الـ حـ سـ ين بـ ن سـ عـ يد، عن الـ نـ ضر بـ ن سويـ د، عن مـ سلم، عن أبـ ي جـ عـ فر فـ ي خطـ بة يـ وم يـ حـ يى الـ حـلـ بي، عن بـ ريـ د بـ ن معاويـ ة، عن محمد بـ ن الـ جمـ عة

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Husain bin Sa’id dari Nadhr bin Suwaid dari Yahya Al Halabiy dari Buraid bin Mu’awiyah dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja’far tentang khutbah pada hari Jum’at…[Al Kafiy Al Kulainiy 3/422]

Riwayat Al Kulainiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Husain bin Sa’id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Nadhr bin Suwaid seorang yang tsiqat dan shahih al hadis [Rijal An Najasyiy hal 427 no 1147]
5. Yahya bin ‘Imran bin ‘Aliy Al Halabiy seorang yang tsiqat tsiqat shahih al hadis [Rijal An Najasyiy hal 444 no 1199]

6. Buraid bin Mu’awiyah meriwayatkan dari Abu Ja’far [‘alaihis salaam] dan Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam], seorang yang tsiqat faqiih [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 81-82]
7. Muhammad bin Muslim bin Rabah termasuk orang yang paling terpercaya [Rijal An Najasyiy hal 323-324 no 882]

Riwayat Ketiga

Diriwayatkan oleh Syaikh Ath Thuusiy sebuah riwayat dimana salah seorang Syaikh yang sudah tua datang ke hadapan Imam Abu ‘Abdullah dan dalam riwayat tersebut terdapat penggalan perkataan pujian Imam Abu ‘Abdullah kepada Syaikh tersebut

فقال له أبو عبد الله (عليه السلام): يا شيخ، إن رسول الله (صلى الله عليه وآله) قال: إني تارك فيكم الثقلين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا: كتاب الله المنزل، وعترتي أهل بيتي، تجئ وأنت معنا يوم القيامة

Maka Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] berkata kepadanya “wahai Syaikh, sesungguhnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersabda “aku tinggalkan kepada kalian Ats Tsaqalain [dua perkara berat] yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah dan Itrah-ku Ahlul Bait-ku, datanglah dan engkau bersama kami pada hari kiamat…[Al Amaliy Syaikh Ath Thuusiy hal 162]

Sanad lengkap riwayat Syaikh Ath Thuusiy di atas [dimana kami hanya menukil penggalan hadis Tsaqalain saja] adalah sebagai berikut

حدثنا محمد بن محمد، قال حدثنا أبو القاسم جعفر بن محمد بن قولويه (رحمه الله)، قال حدثني أبي، قال حدثني سعد بن عبد الله، عن أحمد بن محمد ابن عيسى، عن الحسن بن محبوب الزراد، عن أبي محمد الأنصاري، عن معاوية بن وهب، قال كنت جالسا عند جعفر بن محمد (عليهما السلام) إذ جاء شيخ قد انحنى من الكبر

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Qaasim Ja’far bin Muhammad bin Quluwaih [rahimahullah] yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa’d bin ‘Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Hasan bin Mahbuub Az Zaraad dari Abu Muhammad Al Anshariy dari Mu’awiyah bin Wahb yang berkata “aku dahulu pernah duduk di sisi Ja’far bin Muhammad [‘alaihimas salaam] ketika datang seorang Syaikh yang bungkuk karena usianya yang sudah tua……[Al Amaliy Syaikh Ath Thuusiy hal 161]

Riwayat Syaikh Ath Thuusiy di atas sanadnya hasan berdasarkan standar ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Muhammad adalah Muhammad bin Muhammad bin Nu’man Syaikh Mufid, ia termasuk diantara guru-guru Syi’ah yang mulia dan pemimpin mereka, dan orang yang paling terpercaya di zamannya, dan paling alim diantara mereka [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 248 no 46]
2. Abul Qaasim Ja’far bin Muhammad bin Quluwaih Al Qummiy termasuk orang yang tsiqat dan mulia dalam hadis dan faqih [Rijal An Najasyiy hal 123 no 318]
3. Muhammad bin Quluwaih ayahnya Abul Qaasim Ja’far bin Muhammad bin Quluwaih seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 570]
4. Sa’d bin ‘Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
5. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
6. Hasan bin Mahbuub seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
7. Abu Muhammad Al Anshariy dia seorang yang khair [Wasa’il Syi’ah Al Hurr Al Amiliy 20/381 no 1389]
8. Mu’awiyah bin Wahb Al Bajalliy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy 412 no 1097]

Semua para perawi sanad di atas adalah perawi tsiqat kecuali Abu Muhammad Al Anshariy dan dia termasuk perawi yang mamduh. Pujian terhadapnya telah disebutkan oleh riwayat Al Kulainiy dalam Al Kafiy

قال: وكان خيرا – أبو علي الأشعري، عن محمد بن عبد الجبار، عن أبي محمد الأنصاري

Abu ‘Aliy Al Asy’ariy dari Muhammad bin ‘Abdul Jabbaar dari Abi Muhammad Al Anshariy, [Muhammad bin ‘Abdul Jabbaar] berkata dia seorang yang khair…[Al Kafiy Al Kulainiy 3/127]

Abu ‘Aliy Al Asy’ariy adalah Ahmad bin Idris seorang yang tsiqat faqih banyak meriwayatkan hadis dan shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228] dan Muhammad bin ‘Abdul Jabbaar seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 391]

Riwayat Keempat

Dalam kitab Al Kafiy terdapat riwayat dari Abu ‘Abdullah mengenai siapa yang dimaksud dengan Ulil Amri dalam Al Qur’anul Karim dan dalam riwayat tersebut terdapat penggalan hadis Tsaqalain, Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] berkata

رسول الله صلى الله عليه وآله: في علي: من كنت مولاه، فعلي مولاه، وقال فيما قال صلى الله عليه وآله أوصيكم بكتاب الله وأهل بيتي، فإني سألت الله عز وجل أن لا يفرق بينهما حتى يوردهما علي الحوض، فأعطاني ذلك وقال لا تعلموهم فهم أعلم منكم، ولن يدخلوكم في باب ضلالة وقال: إنهم لن يخرجوكم من باب هدى،

Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] telah berkata tentang Aliy "barang siapa yang Aku maulanya maka Aliy adalah maulanya" dan Beliau [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] bersabda "aku wasiatkan kepada kalian dengan Kitab Allah dan Ahlul Baitku, aku telah meminta kepada Allah 'azza wajalla bahwa tidak akan memisahkan keduanya hingga keduanya kembali ke Al Haudh maka Allah mengabulkannya. Beliau berkata "jangan mengajari mereka karena mereka lebih alim [tahu] dari kalian". Beliau berkata "sesungguhnya mereka tidak akan mengeluarkan kalian dari pintu petunjuk dan tidak akan memasukkan kalian ke dalam pintu kesesatan"…[Al Kafiy Al Kulainiy 1/288]

Riwayat Al Kafiy di atas disebutkan dengan dua jalan sanad. Adapun sanad yang shahih adalah sanad berikut

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن عيسى، عن محمد بن خالد والحسين بن سعيد عن النضر بن سويد، عن يحيى بن عمران الحلبي، عن أيوب بن الحر وعمران بن علي الحلبي، عن أبي بصير عن أبي عبد الله عليه السلام مثل ذلك

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Muhammad bin Khalid dan Husain bin Sa'iid dari Nadhr bin Suwaid dari Yahya bin 'Imraan Al Halabiy dari Ayuub bin Al Hurr dan 'Imran bin Aliy Al Halabiy dari Abi Bashiir dari Abu 'Abdullah ['alaihissalam] seperti di atas [Al Kafiy Al Kulainiy 1/288]

Sanad riwayat Al Kafiy di atas kedudukannya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Muhammad bin Khalid dikatakan Najasyiy bahwa ia dhaif dalam hadis [Rijal An Najasyiy hal 335 no 898] tetapi ia dinyatakan tsiqat oleh Syaikh Ath Thuusiy [Rijal Ath Thuusiy hal 363]. Dan dalam sanad ini ia telah dikuatkan oleh Husain bin Sa'id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Nadhr bin Suwaid seorang yang tsiqat dan shahih al hadis [Rijal An Najasyiy hal 427 no 1147]
5. Yahya bin 'Imran bin 'Aliy Al Halabiy seorang yang tsiqat tsiqat shahih al hadis [Rijal An Najasyiy hal 444 no 1199]
6. Ayub bin Al Hurr seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 103 no 256] dan dalam sanad ini ia dikuatkan oleh 'Imran bin 'Aliy Al Halabiy seorang yang tsiqat sebagaimana disebutkan Najasyiy dalam biografi Ahmad bin 'Umar bin Abi Syu'bah Al Halabiy [Rijal An Najasyiy hal 98 no 245]
7. Abu Bashiir adalah Abu Bashiir Al Asdiy Yahya bin Qasim seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 441 no 1187]

Riwayat Kelima

حدثنا أحمد بن زياد بن جعفر الهمداني رضي الله عنه قال حدثنا علي بن إبراهيم بن هاشم، عن أبيه، عن محمد بن أبي عمير، عن غياث بن إبراهيم، عن الصادق جعفر بن

محمد، عن أبيه محمد بن علي، عن أبيه علي بن الحسين، عن أبيه الحسين عليهم السلام عن معنى قول رسول الله صلى الله عليه وآله " إني مخلف فيكم الثقلين كتاب الله، وعترتي " من العترة؟ فقال: أنا، والحسن، والحسين، والأئمة التسعة من ولد الحسين تاسعهم مهديهم وقائمهم، لا يفارقون كتاب الله ولا يفارقهم حتى يردوا على رسول الله صلى الله عليه وآله حوضه

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ziyaad bin Ja'far Al Hamdaaniy [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin Ibrahim bin Haasyim dari Ayahnya dari Muhammad bin Abi 'Umair dari Ghiyaats bin Ibrahiim dari Ash Shaadiq Ja'far bin Muhammad dari Ayahnya Muhammad bin Aliy dari Ayahnya Aliy bin Husain dari Ayahnya Husain bin Aliy ['alaihimus salaam] yang berkata Amirul Mukminin pernah ditanya tentang makna perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] "aku tinggalkan untuk kalian Ats Tsaqalain yaitu Kitab Allah dan Itrah-ku", siapakah itrah-nya?. Beliau berkata "Aku, Hasan, Husain dan kesembilan Imam dari keturunan Husain, dan yang kesembilan dari mereka adalah Mahdi dan Qa'im mereka, mereka tidak akan berpisah dari Kitab Allah dan Kitab Allah tidak akan berpisah dari mereka, sampai semuanya kembali kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] di Al Haudh-nya [Ma'aaniy Al Akhbar Syaikh Ash Shaduuq hal 90-91 no 4]

Riwayat Syaikh Ash Shaduq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Ahmad bin Ziyaad bin Ja'far Al Hamdaaniy, ia seorang yang tsiqat fadhl sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Shaduq [Kamal Ad Diin Syaikh Shaduq hal 369]
2. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
3. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
5. Ghiyaats bin Ibrahiim At Tamimiy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari 'Abu Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 305 no 833]

Kesimpulan

Tidak diragukan bahwa hadis Tsaqalain kedudukannya shahih dalam mazhab Syi'ah sama seperti halnya kedudukan hadis Tsaqalain shahih dalam mazhab Ahlus Sunnah. Hanya saja perbedaan antara kedua mazhab tersebut adalah dalam Kitab Syi'ah disebutkan dengan dalil yang shahih bahwa Ahlul Bait yang dimaksud adalah Aliy, Hasan, dan Husain serta Sembilan Imam dari keturunan Husain sedangkan dalam mazhab Ahlus Sunnah tidak terdapat hadis yang menyebutkan demikian.

Syubhat Seputar Perawi Syi'ah : Muhammad bin Muslim

Posted on Juni 12, 2014 by secondprince

Syubhat Seputar Perawi Syi'ah : Muhammad bin Muslim

Tulisan ini adalah bagian ketiga dari studi objektif kami terhadap tiga perawi mazhab Syi'ah yang dijadikan syubhat celaan oleh orang yang menyebut dirinya Abul-Jauzaa'. Sebelumnya kami telah membuktikan kedudukan sebenarnya Jabir bin Yazid Al Ju'fiy dan Zurarah bin A'yan dalam mazhab Syi'ah maka pada tulisan ini kami akan membuktikan pula bahwa sebenarnya dalam mazhab Syi'ah tidak ada hal yang patut dipermasalahkan mengenai kedudukan Muhammad bin Muslim.

Muhammad bin Muslim adalah perawi yang tsiqat di sisi mazhab Syi'ah. Di antara ulama Rijal Syi'ah yang memberikan pujian terhadapnya adalah An Najasyiy dalam kitabnya Rijal An Najasyiy

محمد بـ ن مـ سلم بـ ن ربـ اح، أبـ و جـ عـ فر الأوقـ ص الـطحان،مولـ ى ثـ قـ يف الأعور: وجه أ صحابـ نا بـ الـ كوفـ ة، فـ قـ يه، ورع، صحب أبـ ا جـ عـ فر وأبـ اعـ بد الله عـلـ يهما الـ سلام، وروى عـ نهما، وكان من أوثـ ق الـ ناس

Muhammad bin Muslim bin Rabaah Abu Ja'far Al Awqash Ath Thahaan maula Tsaqiif Al A'war, seorang yang terkemuka dari sahabat kami di Kuufah, seorang yang faqih, wara' sahabat Abu Ja'far dan Abu 'Abdullah ['alaihimas salaam] dan meriwayatkan dari keduanya, ia termasuk orang yang paling terpercaya [Rijal An Najasyiy hal 323-324 no 882]

Abul Jauzaa' membawakan atsar berikut dalam tulisannya yang menunjukkan bahwa Imam Ahlul Bait telah melaknat Muhammad bin Muslim

حمد بـ ن عـ يـ سى، عن يـ ونـ س، حدثـ ني محمد بـ ن مـ سعود، قـ ال حدثـ ني جـ بريـ ل بـ ن أحمد، عن م عن عـ يـ سى بـ ن سـلـ يمان وعدة، عن مـ فـ ضل بـ ن عمر، قـ ال: سمعت أبـ ا عـ بد الله عـلـ يه الـ سلام يـ قول: لـ عن الله محمد بـ ن مـ سلم كان يـ قول إن الله لا يـ عـلم الـ شئ حـ تى يـ كون

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Mas'uud yang berkata telah menceritakan kepadaku Jibriil bin Ahmad dari Muhammad bin Iisa dari Yuunus dari Iisa bin Sulaiman dan beberapa orang lainnya dari Mufadhdhal bin 'Umar yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan "Semoga Allah melaknat Muhammad bin Muslim, ia mengatakan sesungguhnya Allah tidak mengetahui sesuatupun hingga hal itu terjadi [Rijal Al Kasyiy 1/394 no 284]

Riwayat ini kedudukannya dhaif jika ditimbang dengan kaidah ilmu Rijal dalam mazhab Syi'ah. Di antara kelemahan sanadnya adalah Jibril bin Ahmad dan Iisa bin Sulaiman adalah perawi yang majhul

جـ برئـ يل بـ ن أحمد: الـ فاريـ ابـ ي، يـ كـ نى أبـ ا محمد، كان مـ قـ يما بـ كش، كـ ثـ ير الـ روايـ ة عن يـ روى عـ نه الـ كـ شي كـ ثـ يرا –مجهول –الـ عـ لماء بـ الـ عراق، وقـ م، وخرا سان، رجال الـ شـ يخ

Jibriil bin Ahmad Al Faryaabiy kuniyah Abu Muhammad, ia tinggal di Kasy, ia banyak memiliki riwayat dari ulama Iraq, Qum dan Khurasan, termasuk Rijal Syaikh, seorang yang majhul, Al Kasyiy banyak meriwayatkan darinya [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 101]

Iisa bin Sulaiman yang meriwayatkan dari Mufadhdhal bin Umar adalah Iisa bin Sulaiman An Nahhaas dan ia seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 447]. Adapun lafaz "dan beberapa orang lainnya" tidak bisa dijadikan penguat bagi Iisa bin Sulaiman karena tidak diketahui siapa mereka dan tidak ditemukan riwayat yang menyebutkan siapa saja mereka yang dimaksud dalam sanad Al Kasyiy.

Sebaliknya telah tsabit dan shahih dalam mazhab Syi'ah riwayat yang memuji kedudukan Muhammad bin Muslim, diantaranya adalah sebagai berikut

حدثنا يعقوب بن يزيد، عن محمد بن أبي عمير، عن حدثني حمدويه بن نصير، قال
جميل بن دراج، قال سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول بشر المخبتين بالجنة
بريد بن معاوية العجلي، وأبو بصير بن ليث البختري المرادي، ومحمد بن مسلم،
آثار النبوة وزرارة، أربعة نجباء أمناء الله على حلاله وحرامه، لولا هؤلاء انقطعت
واندرست

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih bin Nashiir yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaqub bin Yaziid dari Muhammad bin Abi Umair dari Jamil bin Daraaj yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan berilah kabar gembira dengan surga kepada Buraid bin Mu'awiyah Al 'Ajliy, Abu Bashiir Laits Al Bakhtariy Al Muradiy, Muhammad bin Muslim dan Zurarah. Mereka berempat adalah orang yang terbaik dan kepercayaan Allah atas halal dan haram-Nya dan seandainya tidak ada mereka maka akan hilanglah atsar nubuwah [Rijal Al Kasyiy 1/398]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat yaitu

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Yaqub bin Yaziid bin Hamaad seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Jamiil bin Daraaj, ia termasuk orang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 126 no 328]

حدثني محمد بن قولويه، قال: حدثني سعد بن عبد الله بن أبي خلف القمي، قال
حدثنا: أحمد بن محمد بن عيسى، عن عبد الله بن محمد الحجال، عن العلاء بن رزين، عن
الله بن أبي يعفور، قال قلت لأبي عبد الله عليه السلام انه ليس كل ساعة عبد
ألقاك ولا يمكن القدوم، ويجئ الرجال من أصحابنا فيسألني وليس عندي كلما
يسألني عنه، قال: فما يمنعك من محمد بن مسلم الثقفي، فأنه قد سمع من أبي وكان
عنده وجيها

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Quuluwaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa'd bin 'Abdullah bin Abi Khalaf Al Qummiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari 'Abdullah bin Muhammad Al Hajjaal dari Al 'Alaa' bin Raziin dari 'Abdullah bin Abi Ya'fuur yang berkata aku berkata kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salam] "aku tidak setiap saat menemuimu dan tidak pula memungkinkan untuk datang [kepadamu] sedangkan telah datang seorang dari sahabat kami menanyakan sesuatu kepadaku dan aku tidak memiliki jawaban tentangnya". Maka Beliau berkata "apa yang mencegahmu dari [menemui] Muhammad bin Muslim Ats Tsaqafiy, sesungguhnya ia telah mendengar dari Ayahku dan dia adalah orang yang terpandang di sisinya" [Rijal Al Kasyiy 1/383 no 273]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat yaitu

1. Muhammad bin Quluwaih ayahnya Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 570]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351
4. Abdullah bin Muhammad Al Hajjaal seorang yang tsiqat tsiqat tsabit [Rijal An Najasyiy hal 226 no 595]
5. Al 'Alaa' bin Raziin termasuk orang yang meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] seorang yang tsiqat dan terkemuka [Rijal An Najasyiy hal 298 no 811]
6. 'Abdullah bin Abi Ya'fur adalah seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 213 no 556]

Sungguh aneh sekali orang yang menyebut dirinya Abul-Jauzaa', ia merujuk pada kitab Rijal Al Kasyiy riwayat yang melaknat Muhammad bin Muslim tetapi ia tidak memperhatikan riwayat yang memuji Muhammad bin Muslim padahal riwayat itu ada dalam kitab yang sama dan bab yang sama [yaitu biografi Muhammad bin Muslim].

Seorang yang objektif dalam mempelajari atau mengkritik mazhab Syi'ah maka ia akan berpegang pada kaidah ilmiah untuk menguji autentisitas riwayat-riwayat tersebut [berdasarkan kaidah ilmu dalam mazhab Syi'ah] baru kemudian menjadikan hujjah untuk mengkritik mazhab Syi'ah. Sedangkan orang yang ingin memfitnah dan merendahkah mazhab Syi'ah maka ia akan mengambil riwayat apapun yang bisa dijadikan bahan celaan tanpa mempedulikan autentisitasnya.

Lucunya jika orang Syi'ah berhujjah dengan model seperti ini memakai kitab ahlus sunnah maka ia tidak segan-segan merendahkan mereka padahal ia sendiri melakukannya. Maka pada hakikatnya hal ini menunjukkan bahwa ia sendiri tidak lebih kualitasnya dari orang Syi'ah yang sering ia rendahkan dalam tulisan-tulisannya.

Mengenal Perawi Syi'ah : Zurarah bin A'yan

Posted on Juni 10, 2014 by secondprince

Mengenal Perawi Syi'ah : Zurarah bin A'yan

Zurarah bin A'yan adalah sahabat Imam Abu Ja'far Al Baqir ['alaihis salaam] dan Imam Ja'far ['alaihis salaam]. Ath Thuusiy menyebutkan bahwa kuniyah Zurarah adalah Abu Hasan, dikatakan bahwa namanya adalah Abdur Rabbihi dan Zurarah adalah laqab yang melekat padanya. Ayah-nya A'yan bin Sansan adalah budak romawi milik bani syaiban, dia mempelajari Al Qur'an kemudian dimerdekakan. Sedangkan kakek Zurarah adalah rahib di negri Romawi [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 133-134]. An Najasyiy menyebutkan bahwa Zurarah wafat pada tahun 150 H [Rijal An Najasyiy hal 175 no 463]

Zurarah termasuk perawi Syi'ah yang banyak meriwayatkan hadis dari Imam Baqir ['alaihis salaam] dan Imam Ja'far ['alaihis salaam]. Para ulama Syi'ah baik mutaqaddimin dan muta'akhirin telah bersepakat mengenai kredibilitas-nya. An Najasyiy dan Ath Thuusiy telah memujinya dalam kitab Rijal mereka.

بن هام بن زرارة بن أعين بن سنسن مولى لبني عبد الله بن عمرو السمين بن أسعد مرة بن ذهل بن شيبان، أبو الحسن. شيخ أصحابنا في زمانه ومتقدمهم، وكان قارئا فقيها متكلما شاعرا أديبا، قد اجتمعت فيه خلال الفضل والدين، صادقا فيما يرويه

Zurarah bin A'yan bin Sansan maula bani 'Abdullah bin 'Amru As Samiin bin As'ad bin Hamaam bin Murah bin Dzahl bin Syaiban, Abu Hasan Syaikh sahabat kami pada zamannya dan terdahulu diantara mereka, ia seorang qari' faqih, ahli kalam, penyair, ahli sastra sungguh telah berkumpul padanya kemuliaan, keutamaan dan agama, ia seorang yang jujur dalam riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 175 no 463]

زرارة بن أعين الشيباني، ثقة، روى عن أبي جعفر وأبي عبد الله عليهما السلام

Zurarah bin A'yan Asy Syaibaniy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu Abdullah ['alaihimas salaam] [Rijal Ath Thuusiy hal 337]

قال الكشي: أجمعت العصابة على تصديق هؤلاء الأولين من أصحاب أبي جعفر عليه السلام وأبي عبد الله عليه السلام وانقادوا لهم بالفقه، فقالوا: أفقه الأولين ستة زرارة، ومعروف بن خربوذ، وبريد، وأبو بصير الأسدي، والفضيل بن يسار، ومحمد فقه الستة زرارة، وقال بعضهم مكان أبي بصير الأسدي بن مسلم الطائفي، قالوا: وأ أبو بصير المرادي وهو ليث بن البختري

Al Kasyiy berkata "terdapat ijma' di kalangan ulama mengenai kejujuran dari sahabat terkemuka Abu Ja'far ['alaihis salaam] dan Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] dan penguasaan mereka dalam fiqih. Maka para ulama berkata enam orang diantara mereka yang paling faqih adalah Zurarah, Ma'ruf bin Kharrabudz, Buraid, Abu Bashir Al Asdiy, Fudhail bin Yasar, Muhammad bin Muslim Ath Thaa'ifiy. Mereka berkata "yang paling faqih dari mereka berenam adalah Zurarah" dan berkata sebagian yang lain Abu Bashir Al Asdiy, Abu Bashir Al Muradiy dan ia adalah Laits bin Bakhtariy [Rijal Al Kasyiy 2/507]

Ibnu Dawud Al Hilliy memasukkan Zurarah dalam kitab Rijal-nya bagian pertama yang memuat para perawi yang terpuji di sisinya [Rijal Ibnu Dawud hal 96 no 629] dan Allamah Al Hilliy juga memasukkan Zurarah dalam kitabnya bagian pertama yang memuat para perawi yang ia berpegang dengannya dan dengan sharih menyatakan tentang Zurarah "di sisiku hadisnya maqbul" [Khulashah Al Aqwaal Al Hilliy hal 152 no 2]

حدثني إبراهيم بن العباس الختلي، قال: حدثني أحمد بن إدريس القمي، قال: حدثني محمد بن أحمد بن يحيى، عن محمد بن أبي الصهبان أو غيره عن سليمان بن داود مح ضرك وأزين مجلسك المنقري، عن ابن أبي عمير، قال: قلت لجميل بن دراج، ما أحسن ف قال: أي والله ما كنا حول زرارة بن أعين الا بمنزلة الصبيان في الكتاب حول المعلم

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin 'Abbaas Al Khattaliy yang berkata telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Idriis Al Qummiy yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Yahya dari Muhammad bin Abi Ash Shahbaan atau selainnya dari Sulaiman bin Dawud Al Munqariy dari Ibnu Abi 'Umair yang berkata aku berkata kepada Jamiil bin Daraaj "alangkah baiknya kehadiranmu dan beruntunglah majelismu". Maka Ia berkata "demi Allah tidaklah kami di hadapan Zurarah kecuali kedudukannya seperti anak-anak di kuttab [tempat belajar anak kecil] di hadapan mu'allim [guru yang alim] [Rijal Al Kasyiy 1/346]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya jayyid, para perawinya shalih dan tsiqat. Berikut keterangannya

1. Ibrahim bin 'Abbas Al Khattaliy adalah Ibrahim bin Muhammad bin 'Abbas disebutkan oleh Ath Thusiy bahwa ia seorang yang shalih [Rijal Ath Thuusiy hal 407]. Sayyid Al Khu'iy dalam biografi Yunus bin 'Abdurrahman menyatakan bahwa Ibrahim tsiqat [Mu'jam Rijal Al Hadits 21/213]
2. Ahmad bin Idriis Al Qummiy seorang yang tsiqat faqih banyak meriwayatkan hadis, shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92]
3. Muhammad bin Ahmad bin Yahya bin 'Imraan Al Qummiy seorang yang tsiqat dalam hadis [Rijal An Najasyiy hal 348 no 939]
4. Muhammad bin Abi Ashbahan seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 401]
5. Sulaiman bin Dawud Al Munqariy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 184 no 488]
6. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
7. Jamil bin Daraaj, ia termasuk orang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 126 no 328]

Maka tidak diragukan bahwa Zurarah adalah perawi yang menjadi pegangan bagi mazhab Syi'ah. Para pencela Syi'ah sering merendahkan mazhab Syi'ah dengan mengutip berbagai riwayat dari Imam Ahlul Bait ['alaihis salaam] yang mencela Zurarah. Intinya mereka para pencela tersebut menyebarkan syubhat bahwa perawi yang menjadi pegangan Syi'ah ternyata perawi yang dilaknat dan dicela oleh Imam Syi'ah sendiri.

Benarkah demikian?. Tulisan ini berusaha meluruskan syubhat tersebut. Ternukil berbagai riwayat tentang Zurarah. Riwayat-riwayat tersebut terbagi menjadi

1. *Riwayat Imam Ahlul Bait yang memuji Zurarah*
2. *Riwayat Imam Ahlul Bait yang mencela Zurarah*
3. *Riwayat Zurarah yang dikatakan mencela Ahlul Bait*

Dengan menerapkan ilmu Rijal Syi'ah sebagai timbangan riwayat-riwayat tersebut maka didapatkan bahwa riwayat yang rajih dan tsabit adalah riwayat Imam Ahlul Bait yang memuji Zurarah. Sedangkan riwayat yang mencela Zurarah, sebagiannya tidak tsabit dan terdapat perbincangan atasnya.

Riwayat Yang Memuji Zurarah bin A'yan

سـ ين بـ ن أبـ ي حدثـ ني حمدويـ ه بـ ن نـ صـ ير، قـ ال: حدثـ ني يـ عـ قوب بـ ن يـ زيـ د، ومحمد ابـ ن الـ ح الـ خطاب، عن محمد بـ ن أبـ ي عمـ ير، عن إبـ راهـ يم بـ ن عـ بد الـ حمـ يدوغـ يره، قـ الـ وا: قـ ال أبـ و عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام: رحم الله زرارة بـ ن أعـ ين، لـ ولا زرارة بـ ن أعـ ين، لـ ولا زرارة ونـ ظراؤه لانـ در ست أحاديـ ث أبـ ي عـ لـ يه الـ سلام

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih bin Nashiir yang berkata telah menceritakan kepadaku Yaqub bin Yaziid dan Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab dari Muhammad bin Abi 'Umair dari Ibrahim bin 'Abdul Hamiid dan selainnya, mereka mengatakan Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata "semoga Allah merahmati Zurarah bin A'yan, seandainya tidak ada Zurarah dan orang-orang sepertinya maka tidak akan tersisa hadis-hadis Ayahku ['alaihis salaam] [Rijal Al Kasyiy 1/347-348]

Muhammad bin Husain bin Abil Khaththab dalam riwayat diatas memiliki mutaba'ah dari Ibrahim bin Hasyiim sebagaimana disebutkan dalam riwayat Syaikh Al Mufiid dari Muhammad bin Hasan dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffar [Al Ikhtishaash Syaikh Mufiid hal 66]. Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya muwatstsaq berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat hanya saja disebutkan bahwa Ibrahim bin 'Abdul Hamiid bermazhab waqifiy

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Yaqub bin Yaziid bin Hamaad seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
3. Muhammad bin Husain bin Abil Khaththab adalah seorang yang jalil, tsiqat banyak memiliki riwayat dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]
4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
5. Ibrahim bin 'Abdul Hamiid, ia seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 40]

حدثـ ني حمدويـ ه بـ ن نـ صـ ير، قـ ال حدثـ نا يـ عـ قوب بـ ن يـ زيـ د، عن محمد بـ ن أبـ ي عمـ ير، عن الـ سمـ عت أبـ ا عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام يـ قول بـ شر الـ مخـ بـ تـ ين بـ الـ جـ نة جمـ يل بـ ن دراج، قـ

بـ ريـ د بـ ن مـعاويـ ة الـ عجـلي، وأبـ و بـ صـ يـر بـ ن لـ يث الـ بـخ تري الـمرادي، ومحمد بـ ن مـ سلم، وزرارة، أربـ عة نـ جـ باء أمـناء الله عـلى حـلالـه وحـرامه، لـولا هؤلاء انـ قطعت آثـ ار الـ نـ بوة واـ ندرست

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih bin Nashiir yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaqub bin Yaziid dari Muhammad bin Abi Umair dari Jamil bin Daraaj yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan berilah kabar gembira dengan surga kepada Buraid bin Mu'awiyah Al 'Ajliy, Abu Bashiir Laits Al Bakhtariy Al Muradiy, Muhammad bin Muslim dan Zurarah. Mereka berempat adalah orang yang terbaik dan kepercayaan Allah atas halal dan haram-Nya dan seandainya tidak ada mereka maka akan hilanglah atsar nubuwah [Rijal Al Kasyiy 1/398]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat yaitu

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Yaqub bin Yaziid bin Hamaad seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Jamil bin Daraaj, ia termasuk orang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 126 no 328]

حمدويـه، قـال: حدثـ نـي محمد بـ ن عـ يـسى بـ ن عـ بـ يد، ويـ عـقوب بـ ن يـ زيـ د، عن ابـ ن أبـ ي عـمـ ير، عن أبـ ي الـ عـ باس الـ بـ قـ باق، عن أبـ ي عـ بد الله عـلـ يه الـ سلام أنـه قـال: أربـ عة أحب الـ نـاس إلـ ي أعـ ين، ومحمد ابـ ن مـ سلم، وأبـ و جـ عـ فر أحـ ياءا وأمواتـ ا، بـ ريـ د بـ ن مـعاويـ ة الـ عجـلي، وزرارة بـ ن الأحـ ول، أحب الـ نـاس إلـى أحـ ياءا وأمواتـ ا

Hamdawaih berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Iisa bin Ubaid dan Ya'qub bin Yaziid dari Ibnu Abi Umair dari Abi Abbaas Al Baqbaaq dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] bahwasanya ia berkata empat orang yang paling aku cintai hingga hidup dan wafat mereka Buraid bin Mu'awiyah Al Ajliy, Zurarah bin A'yan, Muhammad bin Muslim dan Abu Ja'far Al Ahwal, mereka paling aku cintai hingga hidup dan wafat mereka [Rijal Al Kasyiy 2/423]

Muhammad bin Iisa bin Ubaid dalam riwayat di atas memiliki mutaba'ah dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya bin 'Imraan sebagaimana dalam riwayat yang disebutkan Syaikh Ash Shaduq [Kamal Ad Diin Wa Tammam An Ni'mah, Syaikh Shaduq hal 76] Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya shahih berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat yaitu

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Muhammad bin Iisa bin Ubaid, terdapat perbincangan atasnya. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]. Ath Thuusiy menyatakan bahwa ia dhaif [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 216]. Tetapi dalam sanad ini ia dikuatkan oleh Yaqub bin Yazid.
3. Yaqub bin Yaziid bin Hamaad seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]

5. Abu Abbas Al Baqbaaq adalah Fadhl bin 'Abdul Malik seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 308 no 843]

حدثني حمدويه: قال حدثني يعقوب بن يزيد، عن ابن أبي عمير، عن هشام بن سالم، عن سليمان بن خالد الاقطع، قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول ما أجد أحدا أحيى ذكرنا وأحاديث أبي عليه السلام الا زرارة وأبو بصير ليث المرادي ومحمد بن مسلم وبريد بن معاوية العجلي، ولولا هؤلاء ما كان أحد يستنبط هذا هؤلاء حفاظ الدين وأمناء أبي عليه السلام على حلال الله وحرامه، وهم السابقون إلينا في الدنيا والسابقون إلينا في الآخرة

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Yaquub bin Yaziid dari Ibnu Abi 'Umair dari Hisyaam bin Saalim dari Sulaiman bin Khaalid Al Aqtha' yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakana "tidak ada yang menghidupkan sebutan tentang kami dan hadis-hadis ayahku ['alaihis salaam] kecuali Zurarah, Abu Bashiir Laits Al Muradiy, Muhammad bin Muslim, Buraid bin Mu'awiyah Al Ajliy. Seandainya tidak ada mereka berempat maka tidak ada seorangpun yang dapat beristinbath dari hal ini. Merekalah penjaga agama dan kepercayaan ayahku ['alaihis salaam] atas apa yang dihalalkan Allah dan yang diharamkannya, dan mereka terdahulu kepada kami di dunia dan terdahulu kepada kami di akhirat [Rijal Al Kasyiy 1/348]

Hamdawaih dalam riwayat di atas memiliki mutaba'ah dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar sebagaimana yang diriwayatkan Al Mufiid dalam Al Ikhtishaash [Al Ikhtishaash Syaikh Mufiid hal 66]. Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat yaitu

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Yaqub bin Yaziid bin Hamaad seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Hisyam bin Saalim, ia dikatakan An Najasyiy "tsiqat tsiqat" [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]
5. Sulaiman bin Khalid Al Aqtha' sahabat Imam Baqir dan Imam Ash Shadiq, seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 264]

وما رواه أحمد بن محمد بن عيسى عن يحيى بن حبيب قال سألت الرضا عليه السلام عن أفضل ما يتقرب به العباد إلى الله تعالى من الصلاة قال ستة وأربعون ركعة فرائضه ونوافله، قلت هذه رواية زرارة قال أو ترى أحدا كان أصدع بالحق منه؟

Dan apa yang diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Yahya bin Habiib yang berkata aku bertanya kepada Ar Ridha ['alaihis salaam] tentang yang paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dari Shalat. Beliau berkata "empat puluh enam rakaat fardhu-nya dan nawafil-nya". Aku berkata "ini riwayat Zurarah". Beliau berkata "apa engkau melihat ada orang yang lebih berpegang kepada kebenaran dibanding dirinya" [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 2/6]

Riwayat ini sanadnya jayyid berdasarkan ilmu Rijal Syi’ah. Jalan Syaikh Ath Thuusiy kepada Ahmad bin Muhammad bin Iisa telah dinyatakan shahih oleh Sayyid Al Khu’iy, hal ini disebutkan olehnya dalam biografi Ahmad bin Muhammad bin Iisa [Mu’jam Rijal Al Hadits 3/89] dan disebutkan pula oleh Ahmad bin Abdur Ridha bahwa jalan Ath Thusiy kepada Ahmad bin Muhammad bin Iisa shahih [Fa’iq Al Maqal Fii Al Hadits Wa Rijal hal 196]. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Asy’ariy Al Qummiy seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]

Yahya bin Habiib, ia adalah Az Zayaat. Ibnu Syahr Asyub memasukkannya dalam golongan para perawi tsiqat yang meriwayatkan dari Ar Ridha

وقد ثبت بقول الثقات إشارة أبيه إليه، منهم: عمه علي بن جعفر الصادق، وصفوان بن يحيى، ومعمر بن خلاد، وابن أبي نصر البزنطي، والحسين بن يسار، والحسن بن يح بن جهم، وأبو يحيى الصنعاني، ويحيى بن حبيب الزيات

Dan sungguh telah tsabit perkataan orang-orang tsiqat mengenai isyarat Ayahnya [Ar Ridha] terhadapnya [Al Jawaad], diantara mereka adalah pamannya Aliy bin Ja’far Ash Shaadiq, Shafwaan bin Yahya, Ma’mar bin Khalaad, Ibnu Abi Nashr Al Bizanthiy, Husain bin Yasaar, Hasan bin Jahm, Abu Yahya Ash Shan’aniy dan Yahya bin Habiib Az Zayaat [Manaqib Ibnu Syahr Asyub 3/487]

Sayyid Al Khu’iy juga menukil tautsiq Ibnu Syahr Asyub ini dalam kitab Mu’jam-nya [Mu’jam Rijal Al Hadits 21/42 no 13500] dan Muhammad Al Jawahiriy menyatakan bahwa Yahya bin Habiib majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 661]. Nampaknya ia tidak berpegang dengan tautsiq Ibnu Syahr Asyub tersebut.

Pernyataan majhul terhadap Yahya bin Habiib tersebut tidak benar karena adanya tautsiq Ibnu Syahr Asyuub. Ibnu Syahr Asyub adalah seorang yang alim, fadhl, tsiqat, muhaddis, muhaqqiq, arif dalam rijal dan kabar [Amal Al Amil, Syaikh Al Hurr Al Amiliy 2/285] disebutkan bahwa ia lahir tahun 489 H dan wafat tahun 588 H maka ia tergolong ulama Syi’ah muta’akhirin jika dibandingkan dengan An Najasyiy dan Ath Thuusiy tetapi jika dibandingkan dengan ulama muta’akhirin lainnya maka nampaknya ia tergolong yang paling awal diantara mereka. Mungkin karena ia tergolong muta’akhirin maka Al Jawahiriy tidak berpegang pada tautsiq-nya padahal sebenarnya dalam ilmu hadis [baik Sunni maupun Syi’ah] tidak ada halangan untuk berpegang pada tautsiq ulama muta’akhirin.

Riwayat Yang Mencela Zurarah bin A’yan

حدثني أبو جعفر محمد بن قولويه، قال: حدثني محمد بن أبي القاسم أبو عبد الله المعروف بماجيلويه، عن زياد بن أبي الحلال، قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام ان زرارة روى عنك في الاستطاعة شيئا فقبلنا منه وصدقناه، وقد أحببت أن أعرضه سألك عن قول الله عز وجل " ولله على الناس حج عليك، فقال: هاته، قلت: فزعم أنه البيت من استطاع إليه سبيلا " من ملك زادا وراحلة، فقال: كل من ملك زادا وراحلة، فهو

مـ سـ تطـ يع لـ لحج وان لـم يـ حج؟ فـ قـلت نـ عمـ فـ قال: لـ يس هكذا سأل ني ولا هكذا قـ لت: كـذب الله زرارة انـما قـ ال لـ ي من عـلي والله كذب عـلي والله لـ عن الله زرارة لـ عن الله زرارة، لـ عن كـان لـه زاد وراحـ لة فـ هو مـ سـ تطـ يع لـ لحج؟ قـ لت: وقـ د وجب عـلـ يه الـ حج، قـ ال: فـ مـ سـ تطـ يع هو؟ فـ قلت: لا حـ تى يـ ؤذن لـه، قـ لت: فـ أخـ بر زرارة بـ ذلـك؟ قـ ال: نـ عم. قـ ال زيـ اد: فـ قدمت الـ كوفـ ة فـ لـ قـ يت زرارة فـ أخـ برتـ ه بـ ما قـ ال أبـ و عـ بد الله عـلـ يه الـ سلام و سـكت عن لـ عـ نة، فـ قال: اما أنـه قـ د أعطانـ ي الا سـ تطاعة من حـ يث لا يـ عـلم، و صـاحـ بـكم هذا لـ يس لـه بـ صـر بـ كلام الـ رجال

Telah menceritakan kepadaku Abu Ja'far Muhammad bin Quluwaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abi Qaasim Abu Abdullah yang dikenal dengan Majilawaih dari Ziyaad bin Abi Hilaal yang berkata aku berkata kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] bahwa Zurarah meriwayatkan darimu tentang 'istitha'ah, sesuatu yang kemudian kami menerimanya dan kami membenarkannya. Dan sungguh kami ingin menanyakan hal itu kepadamu. Abu Abdillah berkata "sampaikanlah". Aku berkata Zurarah mengaku bahwa dia pernah bertanya kepadamu tentang firman Allah "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu [bagi] orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"[kemudian dijawab]Bagi siapa saja yang memiliki bekal dan kendaraan. Maka dia berkata "siapa saja yang memiliki bekal dan kendaraan berarti dia mampu untuk mengerjakan haji, meskipun dia tidak pergi haji?". Maka kamu menjawab "benar". Abu Abdullah berkata "Bukan seperti itu dia bertanya dan juga bukan seperti ituaku menjawab, dia berdusta atasku demi Allah dia telah berdusta atasku, demi Allah semoga Allah melaknat Zurarah, semoga Allah melaknat Zurarah, semoga Allah melaknat Zurarah. Sesungguhnya yang sebenarnya dia katakan kepadaku adalah "Barang siapa yang memiliki bekal dan kendaraan, apakah dia dikatakan mampu menunaikan haji?" Aku menjawab "telah wajib baginya haji". Dia berkata "apakah dia mampu?" maka aku berkata "tidak sehingga diizinkan atasnya". Abu Abdillah berkata "beritahukan hal ini kepada Zurarah". Ketika aku datang ke Kufah dan aku bertemu Zurarah, aku beritahukan kepadanya apa yang telah dikatakan Abu Abdullah ['alaihis salaam] dan dia pun diamterhadap ucapan laknatnya [Abu Abdullah]. Zurarah berkata "Dia memberikan kepadaku pengertian istitha'ah dengan sesuatu yang tidak bisa difahami dan sahabat kalian ini tidak memiliki pemahaman terhadap perkataan seseorang". [Rijal Al Kasyiy 1/359-361]

Riwayat Al Kasyiy di atas para perawinya tsiqat, tetapi mengandung illat [cacat] yaitu Muhammad bin Abi Qaasim Majilawaih tidak mendengar dari Ziyaad bin Abi Hilaal. Hal ini nampak dalam qarinah berikut

Sayyid Al Khu'iy dalam kitab Mu'jam-nya menyebutkan bahwa diantara yang meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Qaasim Majilawaih adalah Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid [Mu'jam Rijal Al Hadits 15/309 no 10052]. Dan dinyatakan dengan jelas dalam contoh riwayat Ash Shaduq dengan lafaz "telah menceritakan kepada kami Ayahku dan Muhammad bin Hasan [radiallahu 'anhuma], keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Qaasim Majilawaih [Kamal Ad Diin Wa Tamam An Ni'mah hal 651 no 11]. Hal ini menunjukkan bahwa Majilawaih semasa dengan Ibnu Walid. An Najasyiy menyebutkan bahwa Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid wafat pada tahun 343 H [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]. Artinya Majilawaih kemungkinan hidup di pertengahan abad ke 3 H

Sedangkan Ziyad bin Abi Hilal, disebutkan dalam Mu'jam Rijal Al Hadits bahwa ia termasuk sahabat Imam Baqir ['alaihis salaam] dan sahabat Imam Ja'far ['alaihis salaam] [Mu'jam Rijal Al Hadits 8/312 no 4772]. Imam Baqir ['alaihis salaam] wafat tahun 114 H. Artinya

Ziyad bin Abi Hilal termasuk perawi yang hidup di masa awal abad ke-2 H. Bagaimana bisa Majilawaih yang kemungkinan hidup di pertengahan abad ke-3 Hbisa bertemu dengan Ziyad bin Abi Hilal yang hidup di awal abad ke 2 H?. Jadi tidak diragukan kalau sanad tersebut munqathi' [terputus] maka kedudukannya dhaif.

الم بارك، ق ال: حدث ني حمدوي ه ب ن ن ص ير، ق ال: حدث ني محمد ب ن ع ي سى، عن عمار اب ن حدث ني ال ح سن ب ن ك ل يب الأ سدي، عن أب يه ك ل يب ال ص يداوي، أن هم كان وا ج لو سا، وم عهم عذاف ر ال ص يرف ي، وعدة من أ صحاب هم م عهم أب و ع بد الله ع ل يه ال سلام ق ال، ف اب تدأ أب و ع بد الله ع ل يه ال سلام من غ ير ذكر ل زرارة، ف قال ل عن الله زرارة ل عن الله زرارة ل عن الله ث لاث مراتزرارة

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih bin Nashiir yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Iisa dari 'Ammar bin Mubarak yang berkata telah menceritakan kepadaku Hasan bin Kulaib Al Asdiy dari Ayahnya Kulaib Ash Shaidawiy bahwa mereka sedang duduk dan bersama mereka ada 'Udzafir Ash Shairafiy dan sekelompok sahabat mereka. Bersama mereka ada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam]. [Perawi] berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salam] mulai tanpa menyebutkan Zurarah kemudian Beliau berkata "Allah melaknat Zurarah, Allah melaknat Zurarah, Allah melaknat Zurarah" sebanyak tiga kali [Rijal Al Kasyiy 1/365]

Riwayat di atas dhaif karena 'Ammar bin Mubarak seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 421] dan Hasan bin Kulaib seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 152]

حدث ني حمدوي ه، ق ال: حدث ني محمد ب ن ع ي سى، عن ي ون س، عن م سمع ك رديـ ن أب ي س يار، ق ال: سم عت أب ا ع بد الله ع ل يه ال سلام ي قول: ل عن الله ب ري دا ول عن الله زرارة

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Iisa dari Yunus dari Masma' Kardiin Abi Sayaar yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan Allah melaknat Buraid dan Allah melaknat Zurarah [Rijal Al Kasyiy 1/364]

Sayyid Muhsin Al Amin menyatakan bahwa sanad hadis ini shahih [A'yan Asy Syi'ah 7/50]. Tetapi penilaian ini perlu ditinjau kembali dengan kaidah ilmu Rijal Syi'ah. Riwayat di atas para perawinya tsiqat kecuali Muhammad bin Iisa bin Ubaid, ia termasuk perawi yang diperselisihkan. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]. Ath Thuusiy menyatakan bahwa ia dhaif [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 216].

ي ه، عن اب ن ال ول يد أن ه ق ال: ما ت فرد ب ه محمد ب ن ع ي سى من وذك ر أب و ج ع فر ب ن ب اب و ك تب ي ون س وحدي ثه لا ي ع تمد ع ل يه ورأي ت أ صحاب نا ي ذكرون هذا ال قول، وي قول ون: من م ثل أب ي ج ع فر محمد ب ن ع ي سى. س كن ب غداد

Dan Abu Ja'far bin Babawaih menyebutkan dari Ibnu Waliid bahwasanya ia berkata "apa yang diriwayatkan menyendiri Muhammad bin Iisa dari kitab Yunus dan hadis-hadisnya tidak bisa dijadikan pegangan atasnya. Dan aku melihat sahabat kami mengingkari perkataan ini dan mereka mengatakan "siapa yang seperti Abu Ja'far Muhammad bin Iisa", ia tinggal di Baghdad [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]

Ibnu Dawud memasukkan namanya dalam kitab Rijal-nya bagian kedua yang memuat daftar perawi yang majhul dan tercela di sisinya [Rijal Ibnu Dawud hal 275]. Sedangkan Allamah Al Hilliy memasukkannya dalam kitab Rijalnya bagian pertama yang memuat daftar perawi yang ia berpegang dengannya dan dengan sharih ia berkata "dan yang kuat di sisiku adalah ia diterima riwayatnya" [Khulashah Al Aqwaal hal 242-243]

Pendapat yang rajih tentang Muhammad bin Iisa adalah dia pada dasarnya seorang yang tsiqat tetapi terdapat kelemahan dalam sebagian hadisnya yaitu hadisnya dari Yunus. Pengingkaran terhadap perkataan Ibnu Walid justru tidak bisa dijadikan pegangan karena apa yang dikatakan Ibnu Walid adalah jarh yang jelas dan tidak bersifat menjatuhkan kredibilitas Muhammad bin Iisa melainkan hanya menunjukkan terdapat kelemahan dalam sebagian hadisnya. Adapun pendhaifan Ath Thuusiy maka itu dikembalikan kepada perkataan Ibnu Walid yaitu pada sebagian hadisnya.

Kesimpulannya riwayat Muhammad bin Iisa dari Yunus yang diriwayatkan secara menyendiri maka kedudukannya dhaif. Riwayat di atas adalah riwayat Muhammad bin Iisa dari Yunus secara tafarrud maka statusnya dhaif apalagi hadis ini bertentangan dengan hadis shahih dari Imam Ja'far ['alaihis salaam] bahwa Buraid dan Zurarah termasuk orang yang dikabarkan surga.

وبهذا الاسناد: عن يونس، عن إبراهيم المؤمن، عن عمران الزعفراني قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول لأبي بصير: يا أبا بصير وكنى أثنى عشر رجلا ما أحدث أحد أحدث زرارة من البدع، لعنه الله، هذا قول أبي عبد الله في الاسلام ما

Dan dengan sanad ini, dari Yunus dari Ibrahim Al Mu'min dari 'Imraan Az Za'faraniy yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan kepada Abu Bashir "wahai Abu Bashiir akan ada dua belas orang yang tidak seorangpun yang membuat hal-hal baru dalam islam seperti hal-hal baru yang diadakan Zurarah dari bid'ahnya, laknat Allah atasnya, ini perkataan Abu 'Abdullah [Rijal Al Kasyiy 1/365].

Riwayat di atas dhaif karena Ibrahim Al Mu'min seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 18] dan 'Imraan Az Za'faraniy seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 442]

محمد بن مسعود، قال حدثني جبرئيل بن أحمد، عن العبيدي، عن يونس، عن هارون بن الله عليه السلام عن قول الله عزو جل الذين آمنوا ولم خارجة، قال: سألت أبا عبد يلبسوا ايمانهم بظلم " قال: هو مما استوجبه أبو حنيفة وزرارة

وبـ هذا الا سـ ناد: عن يـ ونـ س، عن خطاب بـ ن مـ سلمة، عن لـ يث المرادي قـ ال: سمـ عت أبـ ا عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام يـ قول: لا يـ موت زرارة الا تـ ائـ ها

Muhammad bin Mas’ud berkata telah menceritakan kepadaku Jibra’il bin Ahmad dari Al ‘Ubaidiy dari Yunus dari Haruun bin Khaarijah yang berkata aku bertanya kepada Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang firman Allah ‘azza wajalla “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman”. Beliau berkata itu adalah apa yang sepatutnya bagi Abu Hanifah dan Zurarah. Dan dengan sanad ini dari Yunus dari Khaththaab bin Maslamah dari Laits Al Muradhiy yang berkata aku mendengar Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] mengatakan tidak akan mati Zurarah kecuali dalam keadaan tersesat [Rijal Al Kasyiy 1/364-365]

Riwayat di atas dhaif, Al Ubaidiy adalah Muhammad bin Iisa bin Ubaid maka riwayatnya dari Yunus secara tafarrud [tanpa adanya penguat] statusnya dhaif, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Selain itu sanad di atas dhaif karena Jibra’il bin Ahmad.

جـ برئـ يل بـ ن أحمد: الـ فاريـ ابـ ي، يـ كـ نى أبـ ا محمد، كـان مـ قـ يما بـ كش، كـ ثـ ير الـ روايـ ة عن يـ روى عـ نه الـ كـ شي كـ ثـ يرا –مجهول –الـ علماء بـ الـ عراق، وقـ م، وخرا سان، رجال الـ شـ يخ

Jibra’il bin Ahmad Al Faryaabiy kuniyah Abu Muhammad, ia tinggal di Kasy, banyak memiliki riwayat dari ulama Iraq, Qum dan Khurasan, termasuk Rijal Syaikh, seorang yang majhul, Al Kasyiy banyak meriwayatkan darinya [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 101]

Sebagian ulama syi’ah mensifatkannya dengan mamduh dan menilai hadisnya hasan, seperti Sayyid Muhsin Amin dalam A’yan Asy Syi’ah [A’yan Asy Syi’ah hal 49-50]. Pernyataan ini patut ditinjau kembali, mamduh [pujian] yang dimaksud mengenai Jibra’il bin Ahmad adalah ia memiliki banyak riwayat dan Al Kasyiy banyak meriwayatkan darinya. Dan pujian seperti ini bukan termasuk pujian yang dapat dijadikan pegangan untuk menyatakan hadisnya hasan. Banyaknya periwayatan bukanlah tautsiq karena seorang dhaif dan majhul pun bisa memiliki banyak riwayat.

Begitu pula pujian sebagian ulama bahwa Al Kasyiy telah berpegang dengannya dan tulisannya maka inipun tidak menjadi tautsiq. Yang dimaksud “Al Kasyiy berpegang dengannya” tidak lain adalah Al Kasyiy banyak meriwayatkan darinya. Periwayatan Al Kasyiy darinya baik sedikit ataupun banyak tidak memberikan predikat tautsiq karena Al Kasyiy bukan tipe ulama yang meriwayatkan dari perawi tsiqat saja [bahkan An Najasyiy mensifatkan dia banyak meriwayatkan dari perawi dhaif] dan tidak pula Al Kasyiy mensyaratkan dalam kitab Rijal-nya bahwa syaikh-nya [gurunya] dalam kitab Rijal tersebut tsiqat.

حدثـ ني محمد بـ ن نـ صـ ير قـ ال: حدثـ ني محمد بـ ن عـ يـ سى، عن حـ فص مؤذن عـ لي بـ ن يـ قطـ ين ولم يـ كـ ني أبـ ا محمد، عن أبـ ي بـ صـ ير، قـ ال: قـ لت لأبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام الـ ذيـ ن آمـ نوا ولم يـ لـ بـ سوا ايـ مانـ هم بـ ظـ لم؟ قـ ال: أعاذنـ ا الله وإيـ اك يـ ا أبـ ا بـ صـ ير من ذلـ ك الـ ظـ لم ذلـ ك ما ذهب فـ يه زرارة وأ صحابـ ه وأبـ و حـ نـ يـ فة وأ صحابـ ه

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Nashiir yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Iisa dari Hafsh mu'adzin Aliy bin Yaqthiin kuniyah Abu Muhammad dari Abu Bashiir yang berkata aku berkata kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salam] "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman". Beliau berkata *semoga Allah melindungi kami dan engkau wahai Abu Bashiir dari kezaliman tersebut, hal itu untuk Zurarah dan sahabatnya, Abu Hanifah dan sahabatnya* *[Rijal Al Kasyiy 1/358]*

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya dhaif karena Hafsh mu'adzin Aliy bin Yaqthiin seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 189]

.

محمد بـ ن أحمد: عن محمد بـ ن ع يـ سى عن عـلي بـ ن الـ حكم، عن بـ عض رجالـه عن أبـ ي ع بد الله عـلـ يه الـ سلام قـ ال: دخـ لت عـلـ يه فـ قال: مـ تى عهدك بـ زرارة؟ قـ ال، قـ لت ما رأيـ ته مـ نذ أيـ ام، قـ ال: مما قـ ال، لا تـ بال وان مرض فـ لا تـ عده وان مات فـ لا تـ شهد جـ نازتـ ه قـ ال، قـ لت زرارة؟ مـ تعجـ با قـ ال: نـ عم زرارة، زرارة شر من الـ يهود والـ نـ صارى ومن قـ ال إن مع الله ثـ الـ ث ثـ لاثـ ة

Muhammad bin Ahmad dari Muhammad bin Iisa dari Aliy bin Al Hakam dari sebagian perawi dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam], [orang tersebut] berkata aku masuk menemuinya, maka Beliau berkata "kapan kau terakhir bertemu Zurarah?". Aku berkata "aku tidak melihatnya sejak beberapa hari". Maka Beliau berkata "jangan mempedulikannya dan jika ia sakit jangan menjenguknya dan jika ia wafat jangan menyaksikan jenazahnya". Aku berkata "Zurarah?" seraya heran dengan perkataan tersebut. Beliau berkata *"benar Zurarah, Zurarah lebih buruk dari Yahudi dan Nasraniy dan dari orang yang mengatakan bahwa bersama Allah tiga dari yang tiga"* *[Rijal Al Kasyiy 1/380-381]*

Riwayat Al Kasyiy di atas dhaif karena tidak diketahui siapa yang meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam].

محمد بـ ن نـ صـ ير، قـ ال: حدثـ نا محمد بـ ن ع يـ سى، عن ع ثمان بـ ن ع يـ سى عن حريـ ز، عن محمد الـ حـلـ بي، قـ ال قـ لت لأبـ ي ع بد الله عـلـ يه الـ سلام: كـ يف قـ لت لـ ي لـ يس من ديـ ني ولا ديـ ن عـ ني بـ ذلـك قـ ول زرارة وأ شـ باههآبـ ائـ ي؟ قـ ال: انـ ما أ

Muhammad bin Nashiir berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Iisa dari 'Utsman bin Iisa dari Hariiz dari Muhammad Al Halabiy yang berkata aku berkata kepada Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] apa yang engkau katakan kepadaku "bukan dari agamaku dan bukan dari agama ayahku?". Beliau berkata sesungguhnya perkataan itu dariku untuk Zurarah dan orang-orang yang sepertinya [Rijal Al Kasyiy 1/381].

Terdapat sedikit pembicaraan mengenai sanad riwayat ini yaitu seputar perawinya yang bernama Utsman bin Iisa, ada yang menyatakan ia tsiqat dan ada yang mendhaifkannya

1. Muhammad bin Nashiir gurunya Al Kasyiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 440]

2. Muhammad bin Iisa bin Ubaid, terdapat perbincangan atasnya. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]. Ath Thuusiy menyatakan bahwa ia dhaif [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 216]. Dalam pembahasan sebelumnya kami merajihkan bahwa ia pada dasarnya tsiqat tetapi dhaif dalam riwayatnya dari Yunus
3. Utsman bin Iisa, An Najasyiy menyebutkan bahwa ia seorang waqifiy [Rijal An Najasyiy hal 300 no 817]. Ibnu Syahr Asyub memasukkannya kedalam golongan orang tsiqat yang meriwayatkan dari Imam Musa bin Ja'far ['alaihis salaam] [Manaqib Ibnu Syahr Asyub 3/438]. Muhaqqiq Al Hilliy menyatakan ia dhaif [Al Mu'tabar 2/770]. Allamah Al Hilliy memasukkannya dalam bagian kedua kitabnya yang memuat perawi tercela dan perawi yang ia bertawaqquf atasnya [Khulashah Al Aqwaal hal 382-383]
4. Hariiz bin 'Abdullah As Sijistaniy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 118]
5. Muhammad Al Halabiy adalah Muhammad bin Aliy bin Abi Syu'bah Al Halabiy seorang yang faqih tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 325 no 885]

Pendapat yang rajih mengenai Utsman bin Iisa adalah tidak bisa dijadikan hujjah jika riwayatnya bertentangan dengan riwayat shahih. Allamah Al Hilliy berkata tentang Utsman bin Iisa dalam Khulashah Al Aqwaal

والوجه عندي الـ توقـف فـ يما يـ نـ فرد بـ ه

Dan di sisiku, aku bertawaqquf atas apa yang diriwayatkannya secara tafarrud [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 383]

عـ ثمان بـ ن عـ يسى وهو واقـ فـي فـ لا تـ عويـ ل علـى روايـ تـه خـ صو صا مع وجود الأحاديـ ث الـ صحـ يحة الدالة علـى خلافـ ها

Utsman bin Iisa dia bermazhab waqifiy, tidak boleh bergantung dengan riwayatnya, khususnya jika terdapat hadis shahih yang menyelisihinya [Muntaha Al Mathlab, Allamah Al Hilliy 1/36].

Dalam hal ini Utsman bin Iisa telah menyelisihi berbagai hadis shahih yang memuat pujian Imam Ahlul Bait kepada Zurarah bin A'yan maka riwayatnya disini tidak bisa dijadikan hujjah.

Atau kalau diterapkan metode jama' [menggabungkan] maka riwayat Utsman bin Iisa ini bisa digabungkan dengan riwayat shahih yang memuji Zurarah dengan alasan bahwa Imam Ja'far mencelanya karena taqiyah untuk melindungi Zurarah. Terdapat riwayat shahih yang menguatkan bukti bahwa Imam Ja'far ['alaihis salaam] mengakui bahwa kritiknya terhadap Zurarah dalam rangka melindunginya.

حدثـ ني حمدويـ ة بـ ن نـ صـ ير، قـ ال: حدثـ نا محمد بـ ن عـ يـ سى بـ ن عـ بـ يد قـ ال: حدثـ ني يـ ونـ س زرارة.بـ ن عـ بد الـ رحمن، عن عـ بد الله بـ ن
ومحمد بـ ن قـ ولـ ويـ ه والـ حـ سـ ين بـ ن الـ حـ سن، قـ الا: حدثـ نا سـ عد بـ ن عـ بد الله قـ ال حدثـ ني هارون بـ ن الـ حـ سن بـ ن محـ بوب، عن محمد بـ ن عـ بد الله بـ ن زرارة وابـ نـ يه الـ حـ سن والـ حـ سـ ين، عن عـ بد الله بـ ن زرارة قـ ال: قـ ال لـ ي أبـ و عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام اقـ رأ مـ ني عـ لى والـ دك أعـ يـ بك دفـ اعا مـ ني عـ نك فـ ان الـ ناس والـ عدو يـ سارعون إلـ ى كل من الـ سلام. وقـ ل لـ ه: انـ ي انـ ما

قربناه وحمدنا مكانه لادخال الأذى في من نحبه ونقربه، يرمونه لمحبتنا له وقربة ودنوه منا، ويرون ادخال الأذى عليه وقتله ويحمدون كل من عبناه نحن وأن نحمد أمره. وأنت في ذلك مذموم عند الناس غير فإنما أعيبك لأنك رجل اشتهرت بنا ولم يلك إلينا محمود الأثر لمودتك لنا ولم يلك إلينا، فأحببت أن أعيبك ليحمدوا أمرك في الدين بعيبك ونقصك ويكون بذلك منا دفع شرهم عنك يقول الله جل وعز " أما السفينة فكانت لمساكين يعملون في البحر فأردت أن أعيبها وكان ورائهم ملك يأخذ كل سفينة غصبا

Telah menceritakan kepadaku Hamdawaih bin Nashiir yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Iisa bin 'Ubaid yang berkata telah menceritakan kepadaku Yunus bin 'Abdurrahman dari 'Abdullah bin Zurarah. Dan Muhammad bin Quluwaih dan Husain bin Hasan keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Haruun bin Hasan bin Mahbuub dari Muhammad bin 'Abdullah bin Zurarah dan kedua anaknya Hasan dan Husain dari 'Abdullah bin Zurarah yang berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata kepadaku <u>*sampaikan salam dariku kepada ayahmu dan katakan kepadanya bahwa sesungguhnya pencelaan terhadapmu hanyalah perlindungan dariku untuknya*</u>*, orang-orang dan musuh-musuh akan bersegera mengganggu setiap orang yang dekat dan terpuji di sisi kami karena kecintaan dan kedekatannya kepada kami, mereka akan menuduhnya karena kecintaan kami kepadanya dan kedekatan kami kepadanya, mengganggunya bahkan membunuhnya. Dan mereka akan memuji orang-orang yang kami cela dan memuji perkaranya. Maka sesungguhnya pencelaanku terhadapmu hanya karena engkau mengenal kami dan cenderung terhadap kami, engkau tercela di mata orang-orang dan tidak diterima karena kecintaanmu dan kecenderunganmu kepada kami.* <u>*Maka aku ingin bahwa pencelaanku kepadamu agar orang-orang memuji urusanmu karena hal itu dan yang demikian itu dari kami adalah perlindungan terhadapmu dari keburukan mereka*</u> *sebagaimana firman Allah 'azza wajalla "adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin di laut dan aku bertujuan merusak bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera" [QS Al Kahfiy : 79]…[Rijal Al Kasyiy 1/349]*

Riwayat Al Kasyiy ini sanadnya shahih, ada dua jalan sanad dalam riwayat di atas, jalan pertama lemah karena riwayat Muhammad bin Iisa dari Yunus tetapi telah dikuatkan oleh jalan kedua oleh para perawi tsiqat sebagai berikut

1. Muhammad bin Quluwaih, ia adalah ayahnya Ja'far bin Muhammad penulis kitab Kamil Ziyaarat dan ia seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 570]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Haruun bin Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 438-439 no 1181]
4. Muhammad bin 'Abdullah bin Zurarah, ia lebih shaduq dari Ahmad bin Hasan dan ia seorang yang memiliki keutamaan dalam agama [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 544]
5. 'Abdullah bin Zurarah, meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam], seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 223 no 583]

Riwayat Zurarah Mencela Ahlul Bait [‘alaihis salaam]

يو سف: قال: حدثني علي بن أحمد بن بقاح، عن عمه عن زرارة قال: سألت أبا عبد الله وحده لا شريك له وأشهد ان محمدا عليه السلام عن التشهد؟ فقال: اشهد ان لا إله إلا الله عبده ورسوله، قلت التحيات والصلوات؟ قال التحيات والصلوات فلما خرجت قلت إن لقيته لأسألنه غدا فسألته من الغد عن التشهد، فقال كمثل ذلك قلت التحيات والصلوات؟ قال التحيات والصلوات، قلت: ألقاه بعد يوم لأسألنه غدا فسألته عن قال كمثله، قلت التحيات والصلوات؟ قال التحيات والصلوات فلما خرجت التشهد: ف ضرطت في لحيته وقلت لا يفلح ابدا

Yuusuf berkata telah menceritakan kepadaku Aliy bin Ahmad bin Baqaah dari pamannya dari Zurarah yang berkata aku bertanya kepada Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang tasyahud?. Maka Beliau berkata “asyhadu allaa ilaaha illallahu wahdahu lasyariikalahu waasyhadu annamuhammadan ‘abduhu wa rasuuluhu”. Aku berkata “attahiyaatu washshalawaatu?”. Beliau berkata “attahiyaatu washshalawaatu”. Ketika aku keluar aku berkata bahwa akan menemuinya dan menanyakan kepadanya besok, maka aku bertanya kepadanya besok tentang tasyahud. Beliau menjawab dengan jawaban yang sama. Aku berkata “attahiyaatu washshalawaatu?”. Beliau berkata “attahiyaatu washshalawaatu”. Aku berkata “aku akan menemuinya setelah hari ini dan menanyakan kepadanya besok, maka aku bertanya lagi kepadanya tentang tasyahud. Beliau menjawab dengan jawaban yang sama. Aku berkata “attahiyaatu washshalawaatu?”. Beliau berkata “attahiyaatu washshalawaatu”. Maka ketika aku keluar aku buang angin pada jenggotnya dan aku berkata “tidak akan beruntung selamanya” [Rijal Al Kasyiy 1/379]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya dhaif. Yusuf yang dimaksud dalam sanad di atas kemungkinan adalah Yusuf bin Sakht dan dia seorang yang dhaif [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 677]. Aliy bin Ahmad bin Baqqaah tidak ditemukan keterangan tentangnya dalam kitab Rijal Syi’ah. Sedangkan Pamannya Aliy bin Ahmad bin Baqqah disebutkan bahwa ia seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 751].

Ada sedikit catatan mengenai matan riwayat Al Kasyiy di atas, lafaz dharath memang zahirnya bermakna “buang angin” tetapi disebutkan juga dalam kitab Lisan Al Arab bahwa lafaz ini dalam konteks pemakaiannya terhadap “perkataan seseorang” bisa juga bermakna pengingkaran terhadap perkataan orang tersebut [Lisan Al Arab Ibnu Manzhur 7/341]

الفضل، يذكر عن ابن أبي عمير عن إبراهيم بن عبد محمد بن مسعود، قال: كتب إلينا الحميد، عن عيسى بن أبي منصور وأبي أسامة الشحام ويعقوب الأحمر، قالوا: كنا جلوسا عند أبي عبد الله عليه السلام فدخل عليه زرارة فقال إن الحكم بن عيينة حدث عليه السلام انا عن أبيك أنه قال صل المغرب دون المزدلفة، فقال له أبو عبد الله قال: فخرج زرارة وهو يقول: ما أرى الحكم تأملته ما قال أبي هذا قط كذب الحكم على أبي، كذب على أبيه

Muhammad bin Mas'ud berkata Fadhl menulis kepada kami, ia menyebutkan dari Ibnu Abi Umair dari Ibrahim bin 'Abdul Hamiid dari Iisa bin Manshuur, Abi Usamah Asy Syahaam, dan Yaqub Al Ahmar, ketiganya mengatakan kami duduk di sisi Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] maka Zurarah masuk menemuinya, ia berkata bahwa Al Hakam bin Uyainah menceritakan hadis dari ayahmu bahwasanya ia berkata shalatlah maghrib sebelum sampai di Mudzalifah, Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata "setelah aku perhatikan, Ayahku tidak mengatakan hal ini, Al Hakam telah berdusta atas ayahku. [perawi] berkata "maka Zurarah keluar dan ia mengatakan aku tidak beranggapan kalau Al Hakam berdusta atas ayahnya" [Rijal Al Kasyiy 1/377]

Riwayat Al Kasyiy di atas para perawinya tsiqat tetapi terdapat illat [cacat] pada lafaz perkataan "maka Zurarah keluar dan ia mengatakan aku tidak beranggapan kalau Al Hakam berdusta atas ayahnya". Lafaz tersebut didahului dengan lafaz "qala" sedangkan matan sebelumnya didahului lafaz "qaaluu", lafaz qaaluu ini menunjukkan bahwa matan tersebut berasal dari ketiga perawi yaitu Iisa bin Manshuur, Abi Usamah dan Yaqub Al Ahmar. Sedangkan lafaz qaala mengandung dua kemungkinan

1. Lafaz tersebut berasal dari salah satu dari ketiga orang sebelumnya yaitu Iisa bin Manshuur, Abi Usamah atau Yaqub Al Ahmar. Karena ketiganya tsiqat maka jika benar demikian kedudukan lafaz qala tersebut shahih
2. Lafaz tersebut berasal dari salah satu perawi selain mereka bertiga yaitu Ibrahim bin Abdul Hamiid, Ibnu Abi Umair, Fadhl bin Syadzaan, atau Muhammad bin Mas'ud. Walaupun mereka semua tsiqat tetapi karena mereka tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut maka status lafaz qaala tersebut adalah idraaj dan hukumnya mursal.

Tidak diketahui yang mana kemungkinan tersebut yang benar maka lafaz qaala tersebut tidak bisa dijadikan hujjah untuk mencela Zurarah karena tidak bisa ditetapkan apakah lafaz tersebut shahih bahkan mengandung kemungkinan bahwa lafaz tersebut dhaif mursal.

Terdapat qarinah yang menguatkan bahwa lafaz qaala tersebut adalah idraaj [sisipan] dari perawi sebelum Ibrahim bin 'Abdul Hamiid. Al Kasyiy juga meriwayatkan kisah di atas dengan sanad berikut

حدثني أبو الحسن وأبو إسحاق حمدويه وإبراهيم ابنا نصير، قالا: حدثنا الحسن بن موسى الخشاب الكوفي، عن جعفر بن محمد بن حكيم، عن إبراهيم بن عبد الحميد، عن عيسى بن أبي منصور، وأبي أسامة، ويعقوب الأحمر قالوا: كنا جلوسا عند أبي عبد الله عليه السلام فدخل زرارة بن أعين، فقال له: ان الحكم ابن عيينة روى عن أبيك أنه قال له: صل المغرب دون المزدلفة، فقال له أبو عبد الله عليه السلام بأيمان ثلاثة: ما قال أبي هذا قط، كذب الحكم بن عيينة على أبي عليه السلام

Telah menceritakan kepadaku Abul Hasan dan Abu Ishaaq, Hamdawaih dan Ibrahim keduanya putra Nashiir, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Muusa Al Khasyaab Al Kuufiy dari Ja'far bin Muhammad bin Hukaim dari Ibrahim bin 'Abdul Hamiid dari Iisa bin Abi Manshuur, Abi Usamah, Yaqub Al Ahmar ketiganya berkata kami duduk di sisi Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] maka Zurarah masuk menemuinya, ia berkata bahwa Al Hakam bin Uyainah menceritakan hadis dari ayahmu bahwasanya ia berkata shalatlah maghrib sebelum sampai di Mudzalifah, Abu 'Abdullah ['alaihis salaam]

berkata "Ayahku tidak mengatakan hal ini, Al Hakam telah berdusta atas ayahku. [Rijal Al Kasyiy 2/468]

Riwayat di atas adalah riwayat Ibrahim bin Abdul Hamiid dengan kisah yang sama hanya saja tanpa tambahan lafaz qaala yaitu perkataan Zurarah. Maka riwayat ini menjadi qarinah yang menguatkan bahwa lafaz qaala tersebut berasal dari perawi sebelum Ibrahim bin 'Abdul Hamiid yaitu Ibnu Abi Umair, Fadhl bin Syadzan atau Muhammad bin Mas'ud maka statusnya adalah idraj [sisipan] yang dihukumi mursal.

حدث نا محمد بـ ن مـ سعود، قـ ال حدث نا جـ بريـ ل بـ ن أحمد الـ فاريـ ابـ ي، قـ ال: حدث ني الـ عـ بـ يدي قـ ول: محمد بـ ن عـ يـ سى، عن يـ ونـ س بـ ن عـ بد الـ رحمن، عن ابـ ن مـ سكان، قـ ال: سمعت زرارة يـ رحم الله أبـ ا جـ عـ فر واما جـ عـ فر فـ ان فـ ي قـ لـ بي عـ لـ يه لـ عـ نة

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mas'ud yang berkata telah menceritakan kepada kami Jibril bin Ahmad Al Faryaabiy yang berkata telah menceritakan kepadaku Al 'Ubaidiy Muhammad bin Iisa dari Yunus bin 'Abdurrahman dari Ibnu Muskaan yang berkata aku mendengar Zurarah mengatakan Allah merahmati Abu Ja'far adapun Ja'far maka dalam hatiku laknat untuknya...[Rijal Al Kasyiy 1/356]

Riwayat di atas dhaif sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya karena Jibril bin Ahmad Al Faryabiy majhul dan kelemahan riwayat Muhammad bin Iisa dari Yunus.

Ada pembenci Syi'ah yang berhujjah dengan salah satu riwayat Al Kafiy untuk menunjukkan bahwa Zurarah menggerutu di dalam hati mencela imam ahlul bait, yaitu riwayat dengan penggalan lafaz berikut

قُلْتُ فِي نَفْسِي شَيْخٌلَا عِلْمَ لَهُ بِالْخُصُومَةِ

Zurarah berkata "aku berkata di dalam hati, Syaikh [orang tua] yang tidak tahu tentang perdebatan... [Al Kafiy Al Kulainiy 2/385/386].

Sebenarnya kalau diperhatikan riwayat utuh kisah Zurarah tersebut maka akan nampak bahwa berhujjah dengan riwayat ini adalah sia-sia. Berikut riwayat utuhnya

عـ يـ ر، عن عـ بد الـ رحمن بـ ن الـ حجاج عن زرارة قـ ال: عـ لي بـ ن إبـ راهـ يم، عن أبـ يه، عن ابـ ن أبـ ي قـ لت لأبـ ي جـ عـ فر (عـ لـ يه الـ سلام) يـ دخل الـ نار مؤمن؟ قـ ال: لا والله، قـ لت فـ ما يـ دخـ لها إلا كـ افـ ر؟ قـ ال: لا إلا من شاء الله، فـ لما رددت عـ لـ يه مرارا قـ ال لـ ي: أي زرارة إنـ ي أقـ ول: لا من شاء الله، قـ ال: فـ حدث ني هـ شام وأقـ ول: إلا من شاء الله وأنـ ت تـ قول: لا ولا تـ قول: إلا بـ ن الـ حكم وحماد، عن زرارة قـ ال: قـ لت فـ ي نـ فـ سي: شـ يخ لا عـ لم لـ ه بـ الـ خـ صومة. قـ ال: فـ قال لـ ي: يـ ا زرارة ما تـ قول فـ يمن أقـ ر لـ ك بـ الـ حكم أتـ قـ تـ له؟ ما تـ قول فـ ي خدمكم وأهـ لـ يكم أتـ قـ تـ لهم؟ قـ ال: فـ قـ لت: أنـ ا والله الـ ذي لا عـ لم لـ ي بـ الـ خـ صومة

Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Abi 'Umair dari 'Abdurrahman bin Hajjaaj dari Zurarah yang berkata "aku berkata kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam] apakah seorang mu'min akan masuk neraka?. Beliau menjawab "demi Allah, tidak. Aku [Zurarah] berkata "maka hanya orang kafir yang memasukinya?". Beliau berkata "tidak, kecuali yang dikehendaki Allah". Aku mengulangi terus pertanyaan tersebut, kemudian Beliau berkata kepadaku "wahai Zurarah aku mengatakan tidak dan mengatakan kecuali yang dikehendaki Allah dan engkau mengatakan tidak tetapi tidak mengatakan kecuali yang dikehendaki Allah. [perawi] berkata maka telah menceritakan kepadaku Hisyaam bin Hakam dan Hamaad dari Zurarah yang berkata "aku berkata di dalam hati "Syaikh [orang tua] yang tidak tahu tentang perdebatan. Zurarah berkata maka Beliau berkata kepadaku "wahai Zurarah, apa yang engkau katakan tentang orang yang menyatakan kepadamu hukum, engkau akan membunuhnya? apa yang engkau katakan tentang pembantu kalian dan keluarga kalian, engkau akan membunuh mereka?. Zurarah berkata maka aku berkata "demi Allah sebenarnya akulah orang yang tidak mengetahui tentang perdebatan" [Al Kafiy Al Kulainiy 2/385/386].

Al Majlisiy menyatakan hadis ini hasan seperti shahih dalam Mir'atul Uquul 11/115 dan memang dalam matan riwayat disebutkan Zurarah awalnya menggerutu bahwa Imam Abu Ja'far ['alaihis salaam] tidak tahu tentang perdebatan tetapi pada akhirnya ia menyadari bahwa dirinya lah yang sebenarnya tidak mengetahui perdebatan bukan Abu Ja'far ['alaihis salaam]. Oleh karena itu riwayat ini tidak tepat dijadikan hujjah untuk mencela Zurarah.

Zurarah Tidak Mengenal Imamah Musa bin Ja'far ['alaihis salaam]

Syubhat lain yang sering dilontarkan oleh para pembenci syiah adalah bahwa Zurarah tidak mengenal Imamah Musa bin Ja'far ['alaihis salaam] padahal ia menemui masa hidup Imam Musa bin Ja'far ['alaihis salaam]

حمدويه بن نصير، قال: حدثني محمد بن عيسى بن عبيد عن محمد ابن أبي عمير، عن جميل بن دراج وغيره، قال: وجه زرارة عبيدا ابنه إلى المدينة يستخبر له خبر أبي الحسن عليه السلام وعبد الله بن أبي عبد الله، فمات قبل أن يرجع إليه عبيد

Hamdawaih bin Nashiir berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Iisa bin 'Ubaid dari Muhammad bin Abi 'Umair dari Jamiil bin Daraaj dan yang lainnya, ia berkata Zurarah mengutus 'Ubaid anaknya ke Madinah untuk mencari kabar tentang Abi Hasan ['alaihis salaam] dan 'Abdullah bin Abi 'Abdullah, maka ia wafat sebelum kembalinya 'Ubaid [Rijal Al Kasyiy 1/372]

Riwayat ini sanadnya shahih para perawinya tsiqat berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Muhammad bin Iisa bin Ubaid, terdapat perbincangan atasnya. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]. Ath Thuusiy menyatakan bahwa ia dhaif [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 216].

Dalam pembahasan sebelumnya kami merajihkan bahwa ia pada dasarnya tsiqat tetapi dhaif dalam riwayatnya dari Yunus

3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Jamil bin Daraaj, ia termasuk orang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 126 no 328]

Dalam matan riwayat di atas sebenarnya tidak ada penjelasan sharih [dengan tegas] bahwa Zurarah tidak mengenal Imamah Abu Hasan ['alaihis salaam]. Lafaz "mencari kabar tentang Abu Hasan ['alaihis salaam] dan Abdullah bin Abu 'Abdullah" tidak mesti bermakna mencari tahu tentang Imamah yaitu siapa imam setelah Abu 'Abdullah ['alaihis salaam].

Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] wafat tahun 148 H dan Zurarah wafat pada tahun 150 H. Artinya terdapat selang waktu yang cukup lama bagi Zurarah untuk mengutus anaknya Ubaid. Mengapa Zurarah harus menunggu sampai dua tahun yaitu di akhir hayatnya baru ia mengutus Ubaid untuk mencari tahu Imam selepas Abu 'Abdullah ['alaihis salaam].

د بع نبدمحمو ، ى س يع نبدمحم نبدمحأ نع ، حدث ني ب ن ق ولويه ، قال : حدث ني سعد الله المسمعي ، عن علي ب ن أ س باط ، عن محمد ب ن ع بد الله ب ن زرارة ، عن أب يه ق ال : ب عث زرارة ع ب يدا اب نه ي س ئل عن خ بر أب ي الـ حسن عل يه الـ سلام ف جائه الموت ق بل جع فر ب ن محمد رجوع ع ب يد إل يه ف أخذ المصحف ف أعلاه ف وق رأ سه . وق ال : ان الامام ب عد من ا سمه ب ين الدف تـ ين ف ي جملة الـ قرآن منـ صوص عل يه من الذي ن أوجب الله طاع تهم على خ ل قه ، أنا مؤمن ب ه ق ال : ف أخ بر ب ذلك أب و الـ سحن الأول عل يه الـ سلام ف قال : والله كان زرارة مهاجرا إل ى الله تـ عالى

Telah menceritakan kepadaku Ibnu Quluwaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa'd dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dan Muhammad bin 'Abdullah Al Masma'iy dari 'Aliy bin Asbath dari Muhammad bin 'Abdullah bin Zurarah dari Ayahnya yang berkata Zurarah mengutus anaknya Ubaid untuk menanyakan kabar tentang Abu Hasan ['alaihis salaam] maka ia wafat sebelum kembalinya Ubaid. Maka ia mengambil mushaf dan meletakkan di atas kepalanya kemudian berkata "bahwa Imam setelah Ja'far bin Muhammad adalah yang namanya terletak diantara dua sampul Al Qur'an yang ditunjuk oleh orang yang diwajibkan oleh Allah untuk taat kepada mereka atas makhluknya, aku beriman dengannya. [Abdullah bin Zurarah] berkata maka dikabarkan hal itu kepada Abu Hasan Al 'Awwaal ['alaihis salaam], Beliau berkata demi Allah, Zurarah adalah orang yang hijrah kepada Allah [Rijal Al Kasyiy 1/372]

Riwayat ini sanadnya shahih, para perawinya tsiqat berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah

1. Muhammad bin Quluwaih, ia adalah ayahnya Ja'far bin Muhammad penulis kitab Kamil Ziyaarat dan ia seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 570]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Asy'ariy Al Qummiy seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
4. Aliy bin Asbath seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 252 no 663]
5. Muhammad bin 'Abdullah bin Zurarah, ia lebih shaduq dari Ahmad bin Hasan dan ia seorang yang memiliki keutamaan dalam agama [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 544]

6. ‘Abdullah bin Zurarah, meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam], seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 223 no 583]

حدثنا أحمد بن زياد بن جعفر الهمداني رضي الله عنه قال: حدثنا علي ابن إبراهيم بن هاشم قال: حدثني محمد بن عيسى بن عبيد، عن إبراهيم بن محمد الهمداني رضي الله السلام: يا ابن رسول الله أخبرني عن زرارة هل كان يعرف عنه قال: قلت للرضا عليه حق أبيك عليه السلام؟ فقال: نعم، فقلت له: فلم بعث ابنه عبيدا ليتعرف الخبر إلى من أوصى الصادق جعفر بن محمد عليهما السلام؟ فقال: إن زرارة كان يعرف أمر أبي أبي عليه السلام هل يجوز عليه السلام ونص أبيه عليه وإنما بعث ابنه ليتعرف من له أن يرفع التقية في إظهار أمره ونص أبيه عليه وأنه لما أبطأ عنه ابنه طولب بإظهار قوله في أبي عليه السلام فلم يحب أن يقدم على ذلك دون أمره فرفع المصحف وقال: اللهم إن إمامي من أثبت هذا المصحف إمامته من ولد جعفر بن محمد عليهما السلام

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ziyaad bin Ja’far Al Hamdaaniy [radiallhu ‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Aliy bin Ibrahim bin Haasyim yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Iisa bin ‘Ubaid dari Ibrahim bin Muhammad Al Hamdaniy [radiallahu ‘anhu] yang berkata aku berkata kepada Ar Ridha [‘alaihis salaam] “wahai putra Rasulullah kabarkanlah kepadaku tentang Zurarah, apakah ia mengenal hak Ayahmu [‘alaihis salaam]?. Beliau berkata “benar”. Aku berkata “kalau begitu mengapa ia mengutus anaknya Ubaid untuk mencari kabar siapa washi Ash Shaadiq Ja’far bin Muhammad [‘alaihimas salaam]?. Beliau berkata “sesungguhnya Zurarah mengenal kepemimpinan ayahku [‘alaihis salaam] dan nash Ayahnya terhadapnya, dan sesungguhnya ia mengutus anaknya hanyalah untuk mengetahui dari ayahku [‘alaihis salaam] apakah boleh mengangkat taqiyah dalam menzhahirkan kepemimpinannya dan nash Ayahnya [Imam Ja’far] terhadapnya. Dan ketika anaknya belum kembali, dia diminta menampakkan perkataannya tentang Ayahku [‘alaihis salaam] dan dia tidak suka mendahului hal ini tanpa perintahnya maka ia mengangkat mushaf dan berkata “ya Allah sesungguhnya imamku adalah yang ditetapkan dalam mushaf ini Imamahnya dari anaknya Ja’far bin Muhammad [‘alaihimas salaam] [Kamal Ad Diin Wa Tammam An Ni’mah hal 75, Syaikh Shaduq]

Para perawi dalam riwayat Ash Shaduq di atas semuanya tsiqat kecuali Ibrahim bin Muhammad Al Hamdaniy, tidak didapatkan tautsiq dari kalangan mutaqaddimin dan telah berselisih ulama dari kalangan muta’akhirin.

1. Ahmad bin Ziyaad bin Ja’far Al Hamdaniy, ia seorang yang tsiqat fadhl sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Shaduq [Kamal Ad Diin Syaikh Shaduq hal 369]
2. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
3. Muhammad bin Iisa bin Ubaid, terdapat perbincangan atasnya. Najasyiy menyebutkan bahwa ia tsiqat, banyak riwayatnya dan baik tulisannya [Rijal An Najasyiy hal 333 no 896]. Ath Thuusiy menyatakan bahwa ia dhaif [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 216]. Dalam pembahasan sebelumnya kami merajihkan bahwa ia pada dasarnya tsiqat tetapi dhaif dalam riwayatnya dari Yunus
4. Ibrahim bin Muhammad Al Hamdaniy, dinyatakan oleh Al Majlisiy dalam Al Wajiizah bahwa ia tsiqat [Al Wajiizah Al Majlisiy no 44]. Syaikh Ali Asy Syahruudiy menyatakan ia tsiqat jalil [Mustadrakat Ilm Rijal 1/205 no 490]. Ghulam Ridha menyatakan ia tsiqat [Masyaikh Ats Tsiqat hal 54 no 9]. Ahmad bin ‘Abdu Ridha Al Bashriy berkata tentangnya “shahih hadis dan riwayatnya” [Fa’iq Al Maqal Fii Al

Hadits Wa Rijal hal 80 no 37]. Muhammad Al Jawahiriy menyatakan ia majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 15]

Jika tsabit riwayat di atas maka didapatkan keterangan bahwa Zurarah sebenarnya telah mengenal Imamah Musa bin Ja'far ['alaihis salaam] hanya saja ia bertaqiyah dengannya kemudian ia mengutus anaknya Ubaid apakah ia boleh menampakkan keyakinannya tersebut atau terus bertaqiyah. Syaikh Ash Shaduq telah mengatakan hal ini dalam kitabnya sebelum membawakan riwayat di atas, ia berkata

قد قيل: إن زرارة قد كان علم بأمر موسى بن جعفر عليهما السلام وبإمامته وإنما بعث ابنه عبيدا ليتعرف من موسى بن جعفر عليهما السلام هل يجوز له إظهار ما يعلم من إمامته أو يستعمل التقية في كتمانه

Sungguh dikatakan bahwa Zurarah telah mengenal kepemimpinan Musa bin Ja'far ['alaihimas salaam] dan Imamah-nya dan sesungguhnya ia mengutus Ubaid anaknya hanya untuk mengetahui dari Musa bin Ja'far ['alaihimas salaam] apakah dibolehkan baginya menampakkan apa yang ia ketahui tentang imamah-nya atau tetap melakukan taqiyah dan menyembunyikannya [Kamal Ad Diin Syaikh Shaduq hal 75]

Pernyataan bahwa Zurarah taqiyah mengenai Imamah Musa bin Ja'far bersesuaian dengan fakta bahwa ia mengirim anaknya Ubaid pada akhir hayatnya. Maka jelas tujuan ia mengirimkan anaknya untuk bertanya apakah ia boleh menampakkan keyakinannya mengenai Imamah Musa bin Ja'far ['alaihis salaam] atau tetap bertaqiyah. Dan memang sangat musykil kalau Zurarah harus menunggu dua tahun sampai mendekati akhir hayatnya baru ia mengutus anaknya, kalau memang ingin mencari tahu mengenai siapa Imam setelah wafatnya Imam Ja'far maka lebih masuk akal kalau sepeninggal wafat Imam Ja'far ia langsung mengirimkan anaknya Ubaid bukan harus menunggu sampai dua tahun mendekati akhir hayatnya.

Zurarah Dalam Riwayat Ahlus Sunnah

حدثنا أبو بكر قال ثنا سفيان قال قال ابن السماك: أردت الحج فقال لي زرارة بن أعين أخو عبد الملك بن أعين: إذا لقيت جعفر بن محمد فأقرئه مني السلام وقل له: أخبرني في الجنة أنا أم في النار؟ قال: فلقيت جعفر بن محمد فقلت له: يا ابن رسول الله أخبرني :إنه يقرئك السلام ويقول :أتعرف زرارة بن أعين ؟ قال .نعم رافضي خبيث :قلت :في الجنة أنا أم في النار؟ قال :ثم قال .فأخبره أنه في النار وتعلم من أين علمت أنه رافضي إنه يزعم إني أعلم الغيب، ومن زعم أن أحداً يعلم الغيب إلا الله عز وجل فهو كافر، والكافر في النار

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata Ibnu Sammaak berkata aku ingin pergi haji, maka Zurarah bin A'yan saudara 'Abdul Malik bin A'yan berkata kepadaku "jika engkau menemui Ja'far bin Muhammad maka sampaikan salamku kepadanya dan katakan kepadanya "kabarkan kepadaku apakah aku akan di dalam surga atau di neraka?". Ia [Ibnu Sammaak] berkata

maka aku menemui Ja'far bin Muhammad dan aku berkata kepadanya "wahai putra Rasulullah apakah engkau mengenal Zurarah bin A'yun?". Beliau menjawab "ya, rafidhah busuk". [Ibnu Sammaak] berkata aku berkata "ia menyampaikan salam kepadamu dan bertanya "apakah aku akan masuk surga atau di neraka?". Beliau berkata "maka kabarkan kepadanya bahwa ia di dalam neraka". Kemudian ia berkata engkau tahu, darimana aku mengetahui ia rafidhah sesungguhnya ia menganggap aku mengetahui yang ghaib dan barang siapa yang menganggap ada orang yang mengetahui yang ghaib selain Allah 'azza wajalla maka ia kafir dan orang kafir berada di dalam neraka [Ma'rifat Wal Tarikh Yaqub Al Fasawiy 3/34]

Sufyan dalam riwayat di atas memiliki mutaba'ah dari Sa'id bin Manshuur sebagaimana yang disebutkan Al Uqaili dalam kitabnya Adh Dhu'afa biografi Zurarah bin A'yan [Adh Dhu'afa Al Kabir Al Uqailiy 2/96 no 557] hanya saja dengan sedikit tambahan lafaz dari Zurarah yang berkata kepada Ibnu Sammaak bahwa jawaban Imam Ja'far tersebut adalah taqiyah. Berikut keterangan mengenai perawinya

1. Abu Bakar adalah Abdullah bin Zubair Al Humaidiy, Abu Hatim menyebutkan bahwa ia orang yang paling tsabit dalam riwayat dari Ibnu Uyainah, pemimpin para sahabat Ibnu Uyainah, seorang imam yang tsiqat [Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 5/56-57 no 264]
2. Sufyan bin Uyainah adalah seorang imam tsiqat, termasuk sahabat Az Zuhriy yang paling tsabit dan ia lebih alim dalam riwayat 'Amru bin Diinar daripada Syu'bah [Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 1/35]
3. Ibnu Sammaak kemungkinan ia adalah Muhammad bin Shubaih Abu 'Abbaas Al Kuufiy, Ibnu Hibban berkata tentangnya "hadisnya lurus, ia menasehati orang-orang dalam majelisnya" [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 9/32 no 15020]. Daruquthniy berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Numair terkadang berkata shaduq terkadang berkata "hadisnya tidak ada apa-apanya" [Lisan Al Miizan Ibnu Hajar 5/204 no 711]. Nampaknya yang tsabit dari Ibnu Numair adalah perkataan "hadisnya tidak ada apa-apanya" sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad shahih [Al Jarh Wat Ta'dil 7/290 no 1573]

Terdapat sedikit kelemahan pada hadis Ibnu Sammaak sebagaimana dikatakan Ibnu Numair tetapi ia pada dasarnya seorang yang shaduq. Tidak mengherankan kalau di sisi sunni Zurarah termasuk perawi yang tercela karena ia seorang rafidhah.

Kesimpulan

Zurarah bin A'yan adalah perawi syi'ah yang diakui kredibilitasnya di sisi Syi'ah, terdapat berbagai syubhat mengenai kedudukannya tetapi telah berlalu pembahasannya di atas bahwa berdasarkan pendapat yang rajih di sisi mazhab Syi'ah, Zurarah adalah seorang yang tsiqah dan diakui kredibilitasnya oleh Imam Ahlul Bait. Adapun di sisi mazhab Sunni, Zurarah adalah perawi yang majruh [tercela] sebagaimana telah tsabit celaan Imam Ahlul Bait terhadapnya.

Contoh Kelicikan Dan Kedustaan Si Pembenci Syi'ah Muhammad Abdurrahman Al Amiry

Posted on Juni 2, 2014 by secondprince

Contoh Kelicikan Dan Kedustaan Si Pembenci Syi'ah Muhammad Abdurrahman Al Amiry

Orang yang kami maksudkan dalam judul di atas adalah pemilik situs www. alamiry.net, penulis menyedihkan yang menyebut dirinya Muhammad Abdurrahman Al Amiry. Orang ini telah menunjukkan kerendahan kualitas akalnya dalam berhujjah. Sejauh ini kami telah menunjukkan berbagai kedustaannya terhadap Syi'ah dalam lima tulisan kami

1. Nama Allah Digunakan Untuk Beristinja' : Kedustaan Terhadap Syi'ah
2. Benarkah Syi'ah Mencela Malaikat : Kedustaan Terhadap Syi'ah
3. Benarkah Syi'ah Melecehkan Nabi : Kedustaan Terhadap Syi'ah
4. Syi'ah Agama Para Binatang Penganut Seks : Kedustaan Terhadap Syi'ah
5. Syi'ah Membolehkan Melihat Film Atau Gambar Wanita Telanjang : Kedustaan Terhadap Syi'ah

Kami telah menunjukkan secara ilmiah kedustaan berbagai tuduhan orang tersebut. Dalam tulisan kami, kami berusaha menganalisis secara objektif tuduhan-tuduhan tersebut dan hasilnya memang Muhammad Abdurrahman Al Amiry tersebut telah berdusta terhadap Syi'ah. Berbeda mazhab sah-sah saja tetapi berdusta atas mazhab lain tetap merupakan kesalahan walaupun anda berdiri di atas mazhab yang benar. Camkanlah itu wahai pendusta.

Kami tidak peduli akan dituduh sebagai Syi'ah, simpatisan Syi'ah, Ustad Syi'ah bla bla bla dan tuduhan busuk lainnya. Toh kami sudah terbiasa dengan tuduhan dusta tersebut dan kami sudah menyatakan dengan jelas bahwa kami bukan penganut Syi'ah. Apakah salah kalau kami mempelajari secara objektif perselisihan Sunni Syi'ah kemudian membela Syi'ah atas kedustaan yang dibuat oleh orang-orang yang mengaku Sunni seperti Muhammad Abdurrahman Al Amiry?.

Para pendusta [termasuk di dalamnya Muhammad Abdurrahman Al Amiry] tidak memiliki akal yang cukup untuk memahami bahwa cara-cara mereka berdusta atas mazhab Syi'ah sebenarnya bisa diterapkan atas mazhab Ahlus Sunnah.

1. Jika mereka berhujjah dengan riwayat dhaif [di sisi mazhab Syi'ah] yang mengandung kemungkaran kemudian mengatasnamakan kemungkaran tersebut atas nama Syi'ah maka orang Syi'ah pun bisa berhujjah dengan riwayat dhaif [di sisi mazhab Ahlus Sunnah] yang mengandung kemungkaran kemudian mengatasnamakan kemungkaran tersebut atas nama Ahlus Sunnah
2. Jika mereka berhujjah dengan riwayat shahih [di sisi mazhab Syi'ah] yang mengandung sesuatu yang gharib untuk mencela mazhab Syi'ah maka orang Syi'ah

pun bisa berhujjah dengan riwayat shahih [di sisi mazhab Ahlus Sunnah] yang mengadung sesuatu yang gharib untuk mencela mazhab Ahlus Sunnah

3. Jika mereka berhujjah dengan qaul atau pendapat ulama yang menyimpang atau gharib dalam mazhab Syi'ah untuk merendahkan Syi'ah maka orang Syi'ah pun bisa berhujjah dengan qaul ulama ahlus sunnah yang menyimpang atau gharib untuk merendahkan mazhab Ahlus Sunnah.

Mereka para pendusta tersebut tidak akan pernah sadar bahwa dalam hal kerangka keilmuan mazhab Syi'ah sudah seperti mazhab Ahlus Sunnah. Syi'ah memiliki kitab-kitab rujukan sama seperti Ahlus Sunnah baik dalam hal ilmu hadis, ilmu rijal, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan sebagainya. Syi'ah memiliki banyak ulama beserta kitab-kitab mereka sama seperti Ahlus Sunnah memiliki banyak ulama beserta kitab-kitab mereka. Baik ulama-ulama Syi'ah dan Ahlus Sunnah bukanlah orang-orang yang terbebas dari kesalahan. Bisa saja diantara ulama Syi'ah dan Ahlus Sunnah terdapat ulama dengan pendapat yang menyimpang, ketidaktahuan akan dalil [dalam masalah tertentu], dan fanatisme terhadap mazhab. Apakah hal ini menjadi dasar untuk merendahkan mazhab Syi'ah dan mazhab Ahlus Sunnah?.

Jawabannya jelas tidak, kalau para pendusta tersebut tidak paham akan hal ini maka menunjukkan bahwa mereka jahil dan bodoh tetapi jika mereka paham akan hal ini dan tetap melakukannya maka mereka kualitasnya tidak lebih dari pendusta dan penipu yang menghalalkan kedustaan demi membela mazhabnya dan merendahkan mazhab lain.

Kembali pada penulis menyedihkan Muhammad Abdurrahman Al Amiry, dalam salah satu tulisannya yang berjudul "Contoh Kelicikan Para Penganut Syi'ah". Ia seolah ingin membantah tulisan kami yang berjudul Syi'ah Membolehkan Melihat Film Atau Gambar Wanita Telanjang : Kedustaan Terhadap Syi'ah. Ia seolah menuduh bahwa kami adalah orang Syi'ah yang membantah tulisannya dengan tidak ilmiah. Ia berkata

Kami sempat tergelikkan dengan beberapa orang syiah yang membantah dengan tidak ilmiyyah akan adanya fatwa ulama syiah yang membolehkan film porno. Tatkala kami membawakan fatwa ulama syiah, mereka dengan terang-terangan membolehkan nonton video porno dan fatwa tersebut ada dalam kitabnya sendiri, para penganut syiah mengelak dan beralasan yang bla bla bla.

Sejauh yang kami tahu, kami tidak menemukan adanya orang Syi'ah yang membantah tulisannya tersebut. Jadi disini mari kita asumsikan bahwa kamilah yang ia maksudkan dengan tuduhan dustanya sebagai orang syi'ah yang membantah dengan tidak ilmiah. Ajaib-nya orang itu tidak bisa menunjukkan letak bantahan tidak ilmiah yang ia maksudkan. Dan seandainya memang bukan kami yang ia maksudkan maka hal itu tidak menafikan fakta bahwa ia telah melakukan kelicikan dan kedustaan terhadap Syi'ah dalam tulisannya tersebut.

Pada tulisan kami sebelumnya kami telah membuktikan bahwa Muhammad Abdurrahman Al Amiry tersebut telah memotong fatwa Sayyid Aliy Al Khamene'iy kemudian ia giring potongan tersebut ke arah kedustaan bahwa Sayyid Aliy Khamene'iy membolehkan menonton film porno. Aneh bin ajaib dalam tulisan bantahannya, Bahkan setelah kami tunjukkan bahwa ia telah berdusta atas ulama Syi'ah Sayyid Aliy Al Khamene'iy, ia tetap

saja bersikeras akan kedustaannya bahwa Sayyid Aliy Al Khamene’iy membolehkan menonton film porno. Kami tidak keberatan untuk membawakan kembali fatwa Sayyid Aliy Khamene’iy yang dimaksud

هل يجوز مشاهدة صور النساء العاريات أو شبه العاريات المجهولات اللواتي لا نعرفهن في الأفلام السينمائية وغيرها؟ ج: النظر إلى الأفلام والصور ليس حكمه حكم النظر إلى الأجنبي، ولا مانع منه شرعا إذا لم يكن بشهوة وريبة ولم تترتب على ذلك مفسدة، ولكن نظرا إلى أن مشاهدة الصورة الخلاعية المثيرة للشهوة لا تنفك غالبا عن النظر بشهوة، ولذلك تكون مقدمة لارتكاب الذنب، فهي حرام

[Soal] Apakah boleh menonton gambar wanita-wanita telanjang atau seperti telanjang yaitu wanita-wanita majhul yang tidak dikenal, dalam film sinema dan selainnya?. [Jawaban]. Melihat film dan gambar tidaklah hukumnya seperti hukum melihat langsung kepada wanita ajnabiy [yang bukan mahram], tidak ada halangan dari syari’at jika tanpa dengan syahwat serta tidak menimbulkan keburukan olehnya, tetapi melihat kepada tontonan dan gambar mesum yang membangkitkan syahwat pada umumnya tidak bisa lepas dari melihat dengan syahwat dan dengan demikian hal itu dapat menjadi awal dari berbuat dosa, maka hukumnya adalah haram [Ajwibah Al Istifta’at Sayyid Aliy Khamene’iy 2/40 no 107]

Adakah dari fatwa Sayyid Aliy Khamene’iy di atas kalimat yang menyatakan boleh menonton film porno?. Orang yang objektif akan memahami bahwa Sayyid Aliy Khamene’iy justru mengharamkan menonton film porno karena sudah pasti menimbulkan syahwat. Adapun kalimat pertama yang dikutip pendusta tersebut adalah penjelasan bahwa menonton film atau melihat gambar wanita secara umum hukumnya berbeda dengan melihat wanita tersebut secara langsung. Berikut kami tambahkan fatwa-fatwa Sayyid Aliy Khamene’iy yang berkaitan dengan masalah ini

بعض الشباب ينظرون إلى الصور المبتذلة، ويقدمون تبريرات مصطنعة لمشاهدتها، فما هو حكم ذلك؟ وإذا كانت رؤية هذا النوع من الصور يخمد مقدارا من شهوته فتؤثر في صونه عن الحرام فما هو حكمها؟ ج: إذا كان النظر إلى الصور بريبة أو كان يعلم أنه يؤدي إلى إثارة الشهوة فهو حرام، وليس الامتناع بذلك عن الوقوع في حرام آخر مبررا له لاللتجاء إلى الفعل الحرام شرعا

[Soal] Sebagian pemuda sering melihat gambar cabul [porno] dan mereka menyampaikan pembenaran yang dibuat-buat untuk melakukannya, maka bagaimanakah hukumnya?. Dan jika dengan melihat gambar seperti ini dapat meredam sedikit gejolak syahwatnya sehingga dapat menjaga dari sesuatu yang haram, maka bagaimana hukumnya?. [Jawaban] Jika ia melihat gambar tersebut dengan syahwat atau ia mengetahui bahwa hal itu dapat membangkitkan syahwat maka hukumnya haram, dan tidaklah terhindarnya dari jatuh kepada sesuatu yang haram menjadi alasan baginya untuk melakukan sesuatu yang diharamkan pula. [Ajwibah Al Istifta’at Sayyid Aliy Khamene’iy 2/41-42 no 112]

هل يجوز النظر إلى الأفلام التي تثير الشهوة في حالة كون الناظر متزوجا؟ ج: لو كان النظر بقصد إثارة الشهوة أو كان موجبا لها لم يجز له ذلك

[Soal] Bolehkah melihat film yang dapat membangkitkan syahwat dalam hal orang yang melihat tersebut sudah beristri?. [Jawaban] seandainya ia melihat dengan tujuan

membangkitkan syahwat atau hal itu menjadikan bangkit syahwatnya maka tidak boleh melakukannya [Ajwibah Al Istifta'at Sayyid Aliy Khamene'iy 2/43-44 no 119]

**ما هو حكم مشاهدة الرجال المتزوجين الأفلام التي تحتوي على تعليم الطريقة
الصحيحة لمقاربة المرأة الحامل علما أن ذلك لن يوقعه في الحرام؟ ج: لا تجوز مشاهدة
مثل هذا النوع من الأفلام التي لا تنفك عن النظر المثير للشهوة**

[Soal] Apa hukumnya seorang laki-laki yang sudah beristri menonton film tentang pengetahuan cara yang benar untuk menggauli wanita yang hamil dengan catatan ia tidak terjerumus kedalam perkara yang haram?. [Jawaban] Tidak diperbolehkan menonton film-film yang seperti itu karena menontonnya akan selalu [tidak lepas dari] menimbulkan syahwat [Ajwibah Al Istifta'at Sayyid Aliy Khamene'iy 2/44 no 120]

**هل يجوز للزوجين مشاهدة أفلام الفيديو والجنسية داخل المنزل؟ وهل يجوز للمصاب
ل يتمكن بذلك من مقاربة زوجته؟ بقطع النخاع مشاهدة هذه الأفلام بقصد إثارة شهوته
ج: لا تجوز إثارة الشهوة بواسطة مشاهدة أفلام الفيديو والجنسية.**

[Soal] Bolehkah suami istri menonton fim atau video porno di dalam rumah?. Dan bolehkah orang yang putus saraf belakangnya menonton film-film seperti ini dengan tujuan membangkitkan syahwat agar dengan demikian ia dapat menggauli istrinya?. [Jawaban] Tidak boleh membangkitkan syahwat dengan jalan menonton film atau video porno [Ajwibah Al Istifta'at Sayyid Aliy Khamene'iy 2/44-45 no 123]

**لام الفيديو والمبتذلة وكذلك الفيديو ونفسه؟ج: إن ما هو حكم بيع و شراء وإجارة أف
كانت الأفلام تحتوي على الصور الخلاعية المثيرة للشهوة الموجبة للانحراف
والفساد، أو على الغناء، أو على الموسيقى المطربة اللهوية المناسبة مع مجالس اللهو
إجارة الفيديو والعصيان، فلا يجوز انتاجها ولا بيعها و شراؤها ولا إجارتها و لا
للانتفاع بها في ذلك**

[Soal] Apa hukumnya membeli, menjual, dan menyewakan film video cabul [porno] dan bagaimana dengan video itu sendiri?. [Jawaban] Jika film-film tersebut mengandung gambar-gambar mesum yang dapat membangkitkan syahwat dan menimbulkan kerusakan moral atau mengandung musik atau nyanyian hura-hura yang pantasnya berada di tempat hura-hura dan maksiat maka [film-film tersebut] tidak boleh dibuat, tidak boleh dijual, tidak boleh dibeli dan tidak boleh disewakan. Dan juga tidak boleh menyewakan video untuk hal semacam itu [Ajwibah Al Istifta'at Sayyid Aliy Khamene'iy 2/46 no 130]

Silakan para pembaca melihat dengan objektif, apakah Sayyid Aliy Khamene'iy membolehkan menonton film porno?. Tentu saja tidak, dan alangkah dusta dan tidak tahu malu, Muhammad Abdurrahman Al Amiry itu berkata

Tatkala para penganut agama syiah melihat fatwa diatas (yang mana fatwa ini adalah fatwa yang hanya keluar dari manusia yang berotak binatang), mereka kebingungan bagaimana cara mengelak dari fatwa ini, bagaimana para penganut syiah melepaskan fatwa ini agar syiah tidak disalahkan dan bla bla bla.

Siapakah yang lebih pantas dikatakan "manusia berotak binatang"?. Sayyid Aliy Khamene'iy yang dengan jelas-jelas menyatakan haram menonton film porno atau Muhammad Abdurrahman Al Amiry yang berdusta atas nama Sayyid Aliy Khamene'iy, bahkan ketika

telah ditunjukkan bukti bahwa ia berdusta, ia tetap saja bersikeras berdusta. Silakan para pembaca menilainya dengan objektif.

Kemudian penulis menyedihkan tersebut menukil ulama Syi’ah lain yaitu Sayyid Muhammad Shalih bin Al Hujjah Al Musawiy dalam kitabnya Kaifa Yaltaqiiy Az Zawjaan Fii Makhda’ Al Hubb hal 221. Berikut nukilannya

حيوانات وهو الشكل الثاني من أشكال المخالفة هو الشكل الحيواني المتداول بين البهائم وال
أن يأتي المرأة من الخلف وهي في حال ركوع أو سجود... وهذا الشكل هو المتداول عند أهل الغرب كما
شاهده النازحون لهم وشاهدناه على أشرطة (أكس

“Dan bentuk (jima’) kedua dari bentuk yang dilarang adalah bentuk jima’nya hewan dan ini sering dipraktekkan oleh hewan-hewan ternak ataupun hewan lainnya, yakni seorang suami mendatangi istrinya dari belakang sedangkan sang istri dalam keadaan ruku’ maupun sujud… Dan bentuk seperti ini adalah bentuk yang sering dipraktekkan oleh orang-orang barat SEBAGAIMANA YANG TELAH KITA TONTON DALAM VCD X” Kaifa Yaltaqii Az Zaujaan Fii Makhda’ Al Hubb hal. 221

Kami sebelumnya sudah pernah membaca tentang ini. Contohnya dapat dilihat disini dimana situs tersebut menampilkan scan kitab tersebut. Setelah membaca hal ini kami menelusuri situs-situs Syi’ah untuk mendapatkan kitab tersebut tetapi sampai saat ini kami tidak menemukannya [dan menurut kami Muhammad Abdurrahman Al Amiry tersebut juga menukil dari situs lain bukan membaca dari kitab aslinya].

Bagi kami bukti scan kitab sudah cukup menjadi hujjah kecuali orang-orang Syi’ah bisa membuktikan kalau memang penukilan situs tersebut tidak benar. Kami bersikap objektif saja disini, tidak ada keharusan bagi kami untuk membela ulama Syi’ah jika memang keliru. Apa yang dikatakan ulama Syi’ah tersebut jika benar maka menjadi aib bagi dirinya. Dan terkait masalah ini, tidak layak kesalahan seorang ulama Syi’ah dijadikan hujjah untuk merendahkan mazhab Syi’ah secara keseluruhan apalagi dikait-kaitkan dengan fatwa Sayyid Aliy Khamene’iy di atas. Itu jelas tidak ada hubungannya, perkataan Sayyid Aliy Khamene’iy adalah satu hal tertentu dan apa yang dilakukan Sayyid Muhammad Shalih bin Al Hujjah Al Musawiy adalah hal lain.

Masih terdapat kemungkinan disini bagi orang Syi’ah untuk mencarikan dalih-dalih pembelaan untuk Sayyid Muhammad Shalih bin Al Hujjah Al Musawiy. Dalam hal memberikan fatwa terhadap suatu perkara, seorang ulama harus mengetahui dengan jelas perkara tersebut. Maka disini mungkin saja apa yang dilakukan Sayyid Muhammad Shalih tersebut untuk mengetahui dengan jelas perkara yang akan ia sebutkan. Hal ini juga pernah dilakukan oleh ulama ahlus sunnah, misalnya dapat dilihat disini.

Apapun kemungkinannya kami tidak berhujjah dengan hal ini karena kami tidak perlu mencari dalih pembelaan untuk ulama Syi’ah, kami cukup melihat perkara ini dengan objektif. Yang keliru katakan keliru dan yang benar katakan benar terlepas apapun

mazhabnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah melihat gambar atau film yang berkesan membuka aurat memang terdapat perselisihan, ada yang mengharamkan secara mutlak tetapi ada juga yang membolehkan untuk kasus tertentu yang memang diperlukan seperti halnya untuk kepentingan penegakan hukum dan peradilan atau kepentingan ilmu dalam dunia kedokteran.

Silakan saja kalau Muhammad Abdurrahman Al Amiry itu ingin mencela ulama Syi'ah yang dimaksud. Fatwa aneh, pendapat menyimpang dan kesalahan ulama tertentu dalam suatu mazhab tertentu bisa saja dicari-cari termasuk dalam mazhab Ahlus Sunnah. Tetapi menjadikan aib seorang ulama tersebut untuk merendahkan mazhab secara keseluruhan adalah cara berpikir yang keliru. Berikut contoh yang ternukil dalam salah satu situs mengenai pendapat menyimpang dalam kitab ahlus sunnah yang disebutkan oleh situs tersebut sebagai "fiqih porno". Kami tidak akan membenarkan kesimpulan penulis situs tersebut, karena memang apa yang dilakukan penulis itu dengan mengaitkannya kepada para ulama Salafiy jelas tidak benar karena apa yang dinukil oleh Syaikh Al Albaniy itu adalah pendapat yang ada dalam fiqih ahlus sunnah. Kami menjadikan hal ini sebagai contoh apakah dengan adanya pendapat menyimpang seperti ini dalam fiqih Ahlus Sunnah maka seseorang bisa merendahkan mahzab Ahlus Sunnah?. Orang yang objektif akan menjawab tidak

Terkait dengan tema tulisan di atas maka juga terdapat salah satu situs yang menukil pendapat sebagian ulama ahlus sunnah yang dikatakannya membolehkan melihat gambar aurat. Berikut kami kutip langsung dari situs tersebut [atau pembaca dapat meluncur langsung ke situs yang dimaksud]

Di antara ulama-ulama yang membolehkan melihat gambar aurat –dari sisi melihatnya saja– adalah Al-'Allamah Syaikh Suwaikiy rahimahullah ta'ala. Di dalam Kitab *al-Khalaash wa Ikhtilaaf al-Naas*, beliau menyatakan bahwasanya hukum asal melihat (*al-nadhr*) adalah mubah; kecuali terdapat dalil-dalil khusus yang melarangnya; seperti melihat aurat laki-laki atau wanita; larangan melihat bagian tubuh wanita yang tidak termasuk aurat jika disertai dengan syahwat; dan lain-lain. Menurut beliau, kebolehan melihat gambar aurat didasarkan pada dalil-dalil umum. Di dalam Kitab itu beliau juga membedakan hukum melihat aurat dengan hukum melihat gambar aurat. Masih menurut beliau, nash-nash yang menerangkan kewajiban ghadldl al-bashar berlaku hanya pada aurat itu sendiri, bukan pada gambar aurat. Pandangan beliau yang membedakan hukum melihat aurat itu sendiri dengan hukum melihat pantulan, atau bayangannya, sejalan dengan pandangan ulama-ulama mu'tabar dari kalangan Hanafiyyah dan Syafi'iyyah. Di dalam Kitab *al-Mausuu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* disebutkan:

أَنَّ الرَّجُل إِذَا نَظَرَ إِلَى فَرْجِ امْرَأَةٍ بِشَهْوَةٍ ، فَإِنَّهَا تَنْشَأُ بِذَلِكَ : عُلِمَ مِنْ مَذْهَبِ الْحَنَفِيَّةِ دُونَ سَائِرِ الْمَذَاهِبِ عَلَى أَنَّهُ قَدْ
. شَأُ تِلْكَ الْحُرْمَةُ ؛ لِأَنَّهُ يَكُونُ قَدْ رَأَى عَكْسَهُ لاَ عَيْنَهُ حُرْمَةُ الْمُصَاهَرَةِ ؛ لَكِنْ لَوْ نَظَرَ إِلَى صُورَةِ الْفَرْجِ فِي الْمِرْآةِ فَلاَ تَن
وَلَوْ بِشَهْوَةٍ – لاَ يَحْرُمُ النَّظَرُ :وَعِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ . فَفِي النَّظَرِ إِلَى الصُّورَةِ الْمَنْقُوشَةِ لاَ تَنْشَأُ حُرْمَةُ الْمُصَاهَرَةِ مِنْ بَابِ أَوْلَى
يَجُوزُ التَّفَرُّجُ عَلَى صُوَرِ :وَقَال الشَّيْخُ الْبَاجُورِيُّ . لِأَنَّ هَذَا مُجَرَّدُ خَيَال امْرَأَةٍ وَلَيْسَ امْرَأَةً :قَالُوا .فِي الْمَاءِ أَوِ الْمِرْآةِ –
وَمِنْهُ :قَال . نَتْ مَقْطُوعَةَ الرَّأْسِ أَوِ الْوَسَطِ ، أَوْ مُخَرَّقَةَ الْبُطُونِ أَوْ عَلَى هَيْئَةٍ لاَ تَعِيشُ مَعَهَا ، كَأَنْ كَا .حَيَوَانٍ غَيْرِ مَرْفُوعَةٍ
. يُعْلَمُ جَوَازُ التَّفَرُّجِ عَلَى خَيَال الظِّل الْمَعْرُوفِ ؛ لِأَنَّهَا شُخُوصٌ مُخَرَّقَةُ الْبُطُونِ

"Hanya saja, sesungguhnya telah diketahui dari madzhab Hanafiyyah, berbeda dengan madzhab-madzhab yang lain, bahwasanya seorang laki-laki, jika melihat *farji* wanita dengan syahwat, maka lahir dengan hal itu*hurmat al-mushaharah* . Jika Akan tetapi jika ia melihat gambar *farji* wanita di dalam cermin, maka hal itu tidak melahirkan *al-hurmah*. Sebab, ia hanya melihat bayangan *farji*, bukan *farji* itu sendiri. Lebih-lebih lagi melihat lukisan (farji)

maka hal itu tidak melahirkan *hurmat al-mushaharah* . [*Haasyiyyah Ibnu ‘Abidin*, Juz 2/281 dan 5/238; lihat *Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 12/123], Menurut kalangan Syafi’iyyah, tidak haram melihat –meskipun dengan syahwat— di dalam air atau cermin. Mereka menyatakan, “Sebab, hal itu hanyalah bayangan wanita, bukan wanita itu sendiri. Syaikh al-Bajuriy berkata, “Boleh melihat gambar hewan yang tidak utuh, atau pada bentuk yang tidak mungkin hidup jika hanya dengan anggota tubuh itu saja, seperti terpotong kepalanya, tengahnya, atau perutnya berlubang”. Beliau berkata, “Darinya diketahui kebolehan melihat bayangan seseorang, sebab bayangan adalah sosok yang perutnya berlubang (tidak ada isinya).[*Al-Qalyubiy ‘Ala Syarh al-Minhaaj*, Juz 3/208, dan *Haasyiyyah al-Baajuuriy ‘Ala Ibn al-Qaasim*, Juz 2/99, 131; lihat lihat *Al-Mausuu’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 12/123-124]

Al-‘Allamah Syaikh Mohammad al-Syuwaikiy rahimahullah berkata:

النظر من وراء الزجاج إلى الفرج محرَّم، ” في مثل هذه المسألة ما نصه (1) –رحمه الله – فقد قال الكمال ابن الهمام
ولو كانت بـ خلاف الـ نظر فـ ي الـمرآة، ولـو كـانـت فـ ي الـماء ونـظر فـ يه فـ رأى فـ رجها فـ يه ثـ بـ تت الـ حرمة،
على الشط فنظر في الماء فرأى فرجها لا يحرم، كان العلة والله أعلم أنَّ المرئي في المرآة مثاله لا هو، وبهذا علَّلوا الحنث
فيما إذا حلف لا ينظر في وجه فلان، فنظره في المرآة أو الماء، وعلى هذا فالتحريم به من وراء الزجاج بناءً على نفوذ
بقوله (2) ومثاله فيه لا عينه، ويدل عليه تعبير قاضيخان .” نفس المرئي، بخلاف المرآة والماءالـ بـصر مـنه، فـ يرى
فإذا كان النظر في الماء والمرآة مع رؤية فرج امرأة انعكس فيهما خيالاً .” لأنه لم يرَ فرجها، وإنما رأى عكس فرجها فافهم
فأقول بأنَّ النظر إلى الصورة هو نظر إلى ظل الشيء، وهو مثاله لا جائز عند هؤلاء العلماء لأنَّ المرئي مثاله لا حقيقته،
ىلع ةلدألاف هيلعو. حقيقته ولا عينه، وهو غير النظر في الماء، أو المرآة لأنَّ الصورة اشد خيالاً من الماء والمرآة
تـ حريـ م الـ نظر إلـ ى الـ عورة لا تـ نطـ بق عـ لـى الـ صورة

“Al-Kamaal Ibn al-Hammam rahimahullah ta’ala menyatakan berkaitan dengan masalah ini sebagai berikut, “Melihat farji dari balik kaca transparan diharamkan. Ini berbeda dengan melihat di dalam cermin. Jika seorang wanita berada di dalam air, lalu ada seorang laki-laki melihat ke dalamnya dan melihat farji wanita itu, maka berlakulah *al-hurmah* (maksudnya *hurmat al-mushaharah*). Seandainya wanita itu berada di tempat jauh, lalu laki-laki itu melihat ke dalam air, dan melihat farji wanita itu, maka tidaklah diharamkan (*al-musharah*). ‘Illatnya, hanya Allah yang lebih mengetahui, adalah orang yang ada di dalam cermin adalah bayangannya, bukan orang itu sendiri. Dengan inilah mereka bisa beralasan menyelisihi sumpah jika ia diminta untuk bersumpah tidak melihat wajah si fulan, tetapi melihat (bayangan) di dalam cermin atau di dalam air. Atas dasar itu, pengharaman (al-mushaharah) karena melihat farji perempuan dari balik kaca transparan didasarkan pada alasan bahwa mata bisa menembus kaca, sehingga ia bisa menyaksikan sosok orang itu sendiri. Ini berbeda dengan cermin atau air; maka bayangan di dalamnya bukanlah orang itu sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Qadlihaan dalam perkataannya, “Sebab, ia tidak melihat farji wanita, tetapi ia melihat bayangan farjinya, maka fahamlah”. Dengan demikian, melihat di dalam air dan cermin, bersamaan dengan melihat bayangan farji wanita yang terpantul di dalamnya adalah boleh menurut ulama ini. Sebab, yang dilihat adalah bayangannya, bukan orangnya sendiri. Maka, saya menyatakan bahwasanya melihat gambar adalah melihat bayangan sesuatu. Sedangkan bayangan adalah cerminannya, bukan hakekat maupun sesuatu itu sendiri. Melihat gambar berbeda dengan melihat di dalam air dan cermin. Sebab, gambar itu khayalnya lebih kuat dibandingkan (pantulan yang ada di dalam) air dan cermin. Atas dasar itu, dalil-dalil yang menjelaskan pengharaman melihat aurat tidak bisa diterapkan pada gambar”.[Al-‘Allamah Mohammad Syuwaikiy, *al-Khalaash wa Ikhtilaaf al-Naas*, hal. 259]

Beliau juga menolak penggunaan kaedah al-wasilah ila al-haraam untuk mengharamkan melihat gambar aurat. Menurut beliau, kaedah ini tidak bisa diterapkan pada kasus melihat gambar aurat wanita. Beliau juga menangkis beberapa argumen yang ditujukan untuk melemahkan pendapat beliau. Semua itu beliau jelaskan dengan gamblang di dalam *Kitab al-Khalaash wa Ikhtilaaf al-Naas*.

Kami pribadi tidak heran dengan fenomena seperti ini karena siapapun yang membaca berbagai kitab fiqih akan menemukan perselisihan yang banyak dan terkadang dalam perselisihan tersebut terdapat pendapat ulama yang aneh, menyimpang, tidak berdasarkan dalil atau berhujjah dengan dalil yang lemah. Pada intinya menjadikan hal ini untuk merendahkan mazhab tertentu adalah cara berpikir yang benar-benar jahil dan licik. Itulah hakikat orang yang bernama Muhammad Abdurrahman Al Amiry dalam perkara ini, ia berdusta atas nama Sayyid Aliy Al Khamene'iy kemudian dengan liciknya ia menggiring kesalahan seorang ulama Syi'ah untuk merendahkan mazhab Syi'ah secara keseluruhan. Kelicikan dan Kedustaan, itulah hakikat tulisan Muhammad 'Abdurrahman Al Amiry.

Mungkin para pembaca masih ingat kasus tuduhan terhadap Syi'ah yang katanya membolehkan memakan kotoran imam mereka karena terdapat salah seorang ulama yang menyatakan kesucian kotoran imam mereka. Kami melihat begitu banyak orang awam dan bodoh berduyun-duyun mentertawakan dan merendahkan mazhab Syi'ah karena hal ini. Tetapi orang yang paham dan memiliki ilmu dalam hal ini akan merasa risih dan miris ketika melihat ternyata dalam mazhab Ahlus Sunnah juga ada fenomena yang sama dimana sebagian ulama menyatakan kesucian kotoran Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Para pembaca dapat melihatnya dalam tulisan kami disini. Apakah lantas mazhab ahlus sunnah akan ditertawakan dan direndahkan pula?. Kami pribadi jelas tidak menyukai cara-cara licik seperti ini untuk merendahkan mazhab tertentu baik itu mazhab Ahlus Sunnah ataupun Syi'ah. Jika ingin mengkritik maka silakan mengkritik dengan objektif.

Boleh-boleh saja bagi siapapun untuk mengumpulkan fatwa aneh dan kesalahan para ulama dalam mazhab tertentu baik Ahlus Sunnah maupun Syi'ah kemudian dituliskan dalam kitab khusus yang berjudul "Ensiklopedi Kesalahan Ulama". Kita tidak akan menyatakan hal ini sebagai suatu kelicikan tetapi jika dituliskan dalam kitab khusus yang berjudul "Inilah Islam Yang Sebenarnya" maka hal itu termasuk dalam kelicikan dan kedustaan. Bagaimana mungkin kesalahan para ulama tersebut dikatakan sebagai Islam yang sebenarnya. Bukankah cara licik seperti ini sering dipakai oleh para orientalis yang memang berniat merendahkan islam. Nah begitulah hakikatnya apa yang dilakukan penulis yang menyebut dirinya Muhammad 'Abdurrahman Al Amiry kurang lebih sama dengan para orientalis yang berdusta atas nama islam.

Shahih Riwayat Syi'ah : Pengakuan Keislaman Ahlus Sunnah

Posted on Mei 26, 2014 by secondprince

Shahih Riwayat Syi'ah : Pengakuan Keislaman Ahlus Sunnah

Salah satu propaganda para Pembenci Syi'ah untuk merendahkan mazhab Syi'ah adalah mereka menuduh bahwa Syi'ah telah mengkafirkan Ahlus sunnah. Kami tidak menafikan bahwa ada sebagian ulama Syi'ah yang bersikap berlebihan dalam perkara ini [terutama dari

kalangan akhbariyun] menyatakan baik itu dengan isyarat atau dengan jelas mengindikasikan kekafiran ahlus sunnah. Tetapi terdapat juga sebagian ulama Syi'ah yang justru menegaskan keislaman Ahlus sunnah dan tidak menyatakan kafir.

Perkara ini sama hal-nya dengan sebagian ulama ahlus sunnah yang mengkafirkan Syi'ah baik itu secara isyarat ataupun dengan jelas dan memang terdapat pula sebagian ulama ahlus sunnah yang tetap mengakui Syi'ah walaupun menyimpang tetap Islam bukan kafir. Kebenarannya adalah baik Ahlus Sunnah dan Syi'ah keduanya adalah Islam. Silakan mazhab yang satu merendahkan atau menyatakan mazhab yang lain sesat tetapi hal itu tidak mengeluarkan salah satu mereka dari Islam.

Riwayat Pengakuan Keislaman Ahlus Sunah

Berikut adalah riwayat-riwayat Syi'ah yang menunjukkan pengakuan akan keislaman Ahlus sunnah. Kami cukupkan pada riwayat-riwayat yang kedudukannya shahih dan muwattsaq berdasarkan ilmu hadis Syi'ah, walaupun sebenarnya cukup banyak riwayat yang dhaif dari segi sanad yang membuktikan keislaman ahlus sunnah. Sengaja riwayat tersebut tidak kami nukilkan karena riwayat shahih dalam mazhab Syi'ah lebih baik kedudukannya sebagai hujjah.

Riwayat Pertama

عن أبي (ره) قال حدثنا سعد بن عبد الله عن يعقوب بن يزيد عن محمد ابن أبي عمير محمد بن حمران عن أبي عبد الله عليه السلام قال من قال لا إله إلا الله مخلصا دخل الجنة وإخلاصه بها ان يحجزه لا إله إلا الله عما حرم الله

Ayahku [rahimahullah] mengatakan telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah dari Ya'qub bin Yaziid dari Muhammad Ibnu Abi Umair dari Muhammad bin Hamraan dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata barang siapa mengatakan "laa ilaaha illallah dengan ikhlas maka ia masuk surga dan ikhlas dengannya adalah ia menjaga laa ilaaha illaallah dari perkara yang diharamkan Allah" [Tsawab Al A'maal Syaikh Ash Shaaduq hal 24 no 1]

Riwayat ini sanadnya shahih sesuai standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan para perawinya

1. Aliy bin Husain bin Musa bin Babawaih Al Qummiy Ayah Syaikh Ash Shaaduq adalah Syaikh di Qum terdahulu faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]

3. Yaqub bin Yaziid bin Hamaad seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
5. Muhammad bin Hamraan An Nahdiy seorang yang tsiqat termasuk yang meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 359 no 965]

Riwayat serupa ini juga terdapat dalam kitab ahlus sunnah dan menjadi dalil bahwa syahadat adalah pintu yang membedakan antara seorang muslim dengan nonmuslim dan akan memasukkan seseorang ke dalam surga.

Riwayat Kedua

حدث ني أب ي ر ضي الله ع نه ق ال: حدث نا سعد ب ن ع بد الله عن إب راه يم ب ن ها شم، عن محمد ب ن أب ي عم ير، عن ج ع فر ب ن ع ثمان، عن أب ي ب صير ق ال: ك نت ع ند أب ي ج ع فر ع ل يه ي ن سبونها إل يك ال سلام ف قال ل ه رجل: أ صلحك الله إن ب ال كوف ة ق وما ي قولون م قالة ف قال: وماهي؟ ق ال: ي قولون: الاي مان غ ير الا سلام، ف قال أب وج ع فر ع ل يه ال سلام: ن عم، ف قال الرجل: ص فه ل ي ق ال: من شهد أن لاإل ه إلا الله وأن محمدا ر سول الله ص لى الله ع ل يه وآل ه وأق ر ب ما جاء من ع ند الله وأق ام ال صلاة وآت ى الزكاة و صام شهر رم ضان وحج ال ب يت هو م سلم، ق لت: ف الاي مان؟ ق ال: من شهد أن لا إل ه إلا الله وأن محمدا ر سول الله وأق ر ب ما ف جاء من ع ند الله وأق ام ال صلاة وآت ى الزكاة و صام شهر رم ضان وحج ال ب يت ولم ي لق الله ب ذنب أو عد ع ل يه ال نار ف هو مؤمن ق ال أب و ب صير: ج ع لت ف داك، وأي نا لم ي لق الله ب ذنب ار؟ ف قال: ل يس هو ح يث ت ذهب إنما هو لم ي لق الله ب ذنب أو عد ع ل يه ال نار أو عد ع ل يه ال ن ولم ي تب م نه

Telah menceritakan kepadaku Ayahku [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah dari Ibrahim bin Haasyim dari Muhammad bin Abi Umair dari Ja'far bin 'Utsman dari Abi Bashiir yang berkata aku berada di sisi Abu Ja'far ['alaihis salaam] maka seorang laki-laki berkata kepadanya "semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu, sesungguhnya di Kufah terdapat kaum yang mengatakan sesuatu dengan menisbatkan kepadamu?. Beliau berkata "apa itu?". Orang tersebut berkata "mereka mengatakan bahwa Iman bukanlah Islam". Abu Ja'far ['alaihis salaam] berkata "benar". Orang tersebut berkata "jelaskan kepadaku". Beliau berkata "barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa alihi], dan meyakini apa yang datang dari sisi Allah, menunaikan shalat, memberikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, haji ke baitullah maka ia adalah Muslim. Aku berkata "maka Iman?". Beliau berkata "barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa alihi], dan meyakini apa yang datang dari sisi Allah, menunaikan shalat, memberikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, haji ke baitullah dan tidak menghadap Allah dengan dosa yang dapat memasukkannya ke neraka maka ia adalah Mu'min. Abu Bashiir berkata "aku menjadi tebusanmu, siapakah diantara kita yang tidak menghadap Allah dengan dosa yang dapat memasukkannya ke neraka?. Maka Beliau berkata "itu bukan seperti yang kau pikirkan, sesungguhnya yang dimaksud hanyalah ia tidak menghadap Allah dengan dosa yang dapat

memasukkannya ke neraka dimana ia tidak bertaubat dari dosa tersebut" [Al Khisaal Syaikh Shaaduq 2/411 no 14]

Riwayat Syaikh Shaaduq di atas sanadnya shahih sesuai standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan para perawinya

1. Aliy bin Husain bin Musa bin Babawaih Al Qummiy Ayah Syaikh Ash Shaaduq adalah Syaikh di Qum terdahulu faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
5. Ja'far bin Utsman sahabat Abu Bashiir adalah seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 108]
6. Abu Bashiir Al Asdiy yaitu Yahya bin Qaasim ia meriwayatkan dari Abu Ja'far ['alaihis salaam] dan Abu 'Abdullah ['alaihis salaam], ia seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 441 no 1187]

Riwayat Ketiga

محمد بـ ن يـ حـ يى عن أحمد بـ ن محمد عن الـ حـ سن بـ ن مـحـ بوب عن جمـ يل بـ ن صالـ ح عن سماعة قـ ال قـ لت لأبـ ي عـ بد الله (عـلـ يه الـ سلام) أخـ برنـ ي عن الا سلام والايـ مان أهما مخـ تـلـ فان؟ فـ صـ فهما لـ ي فـ قال فـ قال إن الايـ مان يـ شارك الا سلام والا سلام لا يـ شارك الايـ مان فـ قـ لت الا سلام شهادة أن لا إلـ ه إلا الله والـ تـ صديـ ق بـ ر سول الله (صـ لـى الله عـلـ يه وآلـ ه) بـ ه حـ قـ نت الـ دماء وعـلـ يه جرت الـمـ ناكـ ح والـمواريـ ث وعـلـى ظاهره جماعة الـ ناس، والايـ مان الـهدى وما يـ ثـ بت في الـ قـلوب من صـ فة الا سلام وما ظهر من الـ عمل بـ ه والايـ مان أرفـ ع من الا سلام بـ درجة إن الايـ مان يـ شارك الا سلام فـ ي الـ ظاهر والا سلام لا يـ شارك الايـ مان فـ ي الـ باطن وإن اجـ تمـ عا فـ ي الـ قول والـ صـ فة

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Hasan bin Mahbuub dari Jamiil bin Shalih dari Sama'ah yang berkata aku berkata kepada Abi Abdullah ['alaihis salaam] "kabarkanlah kepadaku tentang islam dan iman apakah keduanya berbeda?. Maka Beliau berkata "sesungguhnya iman mencakup islam dan islam belum mencakup iman". Aku berkata "jelaskanlah keduanya kepadaku". Maka Beliau berkata "Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan membenarkan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa alihi], dengannya darah terlindungi, dan karenanya bisa terjadi pernikahan dan pewarisan, dan itulah yang nampak pada jama'ah manusia. Sedangkan Iman adalah petunjuk, apa yang ada di dalam hati dari yang disifatkan islam dan apa yang nampak dari amal perbuatan dengannya, iman lebih tinggi derajatnya dari islam, iman mencakup islam dalam zahir dan islam belum mencakup iman dalam bathin dan sesungguhnya keduanya bergabung dalam perkataan dan sifat [Al Kafiy Al Kulainiy 2/19 no 1]

Riwayat Al Kulainiy di atas sanadnya muwatstsaq sesuai standar ilmu Rijal Syi’ah, para perawinya tsiqat hanya saja Sama’ah bin Mihraan disebutkan ia bermazhab waqifiy, berikut keterangan para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa seorang yang tsiqat [Mu’jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu’iy 3/85 no 902]
3. Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
4. Jamil bin Shalih Al Asadiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 127 no 329]
5. Sama’ah bin Mihraan seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 193 no 517]. Disebutkan bahwa ia bermazhab waqifiy [Rijal Ath Thuusiy hal 337]

Riwayat Keempat

أ صحاب نا، عن سهل بـ ن زيـ اد; ومحمد بـ ن يـ حـ يى، عن أحمد بـ ن محمد جمـ يـعا، عن ابـ ن عدة من مد بوب، عن عـلـي بـ ن رئـ اب، عن حمران بـ ن أعـ ين، عن أبـ ي جـ عـ فر (عـلـ يه الـ سلام) قـ ال:
سمـعـ ته يـ قول: الايـ مان ما ا سـ تـ قر فـ ي الـ قـلب وأفـ ضى بـ ه إلـ ى الله عز وجل و صدقـ ه الـ عمل ظهر من قـ ول أو فـ عل وهو الـ ذي عـلـ يه جماعة الـ ناس بـ الـ طاعة لله والـ تـ سـلـ يم لامره والا سلام ما من الـ فرق كـ لها وبـ ه حـ قـ نت الـ دماء وعـلـ يه جرت المواريـ ث وجاز الـ نكاح واجـ تمعوا عـلـى الـ صلاة والـ زكاة والـ صوم والـ حج، فـ خرجوا بـ ذلك من الـ كـ فر وأ ضـ يـ فوا إلـ ى الايـ مان،

Sekelompok sahabat kami dari Sahl bin Ziyaad, dan Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad, keduanya [Sahl bin Ziyaad dan Ahmad bin Muhammad] dari Ibnu Mahbuub dari Aliy bin Ri’ab dari Hamran bin ‘A’yan dari Abu Ja’far [‘alaihis salaam], [Hamraan] berkata aku mendengarnya mengatakan Iman adalah apa yang ada di dalam hati dan menuju kepada Allah ‘azzawajalla dan dibenarkan dengan amal taat kepada Allah dan berserah diri pada perintahnya, sedangkan Islam adalah apa yang nampak dari perkataan dan perbuatan, ia yang dianut oleh jama’ah manusia dari semua Firqah [golongan], dan dengannya darah terlindungi dan karenanya berlangsung pewarisan dan bolehnya pernikahan, dan bergabung dengan shalat, zakat, puasa dan haji maka dengan semua itu mereka keluar dari kekafiran dan dimasukkan kedalam iman…[Al Kafiy Al Kulainiy 2/20 no 5]

Riwayat Al Kulainiy di atas sanadnya shahih sesuai standar ilmu Rijal Syi’ah, berikut keterangan para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa seorang yang tsiqat [Mu’jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu’iy 3/85 no 902]
3. Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
4. Aliy bin Ri’aab Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151]

5. Hamraan bin ‘A’yun ia dikatakan hawaariy Imam Abu Ja’far Al Baqir [‘alaihis salaam], ia seorang yang tsiqat [Al Fa’iq Fii Ruwah Wa Ashabul Imam Shadiq 1/475-476 no 975]. Ia termasuk diantara Syaikh-syaikh Syi’ah yang agung dan memiliki keutamaan yang tidak diragukan tentang mereka [Risalah Fii Alu A’yun Syaikh Abu Ghalib hal 2]

Riwayat Kelima

علي، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن جميل بن دراج، عن فضيل بن يسار قال: سمعت أبا عبد الله (عليه السلام) يقول: إن الايمان يشارك الاسلام ولا يشاركه الاسلام، إن عليه المناكح والمواريث وحقن الدماء، والايمان الايمان ما وقر في القلوب والاسلام ما يشرك الاسلام والاسلام لا يشرك الايمان

Aliy dari Ayahnya dari Ibnu Abi ‘Umair dari Jamiil bin Daraaj dari Fudhail bin Yasaar yang berkata aku mendengar Aba ‘Abdullah [‘alaihis salaam] mengatakan sesungguhnya Iman mencakup Islam dan Islam belum mencakup Iman, Iman adalah apa yang diyakini di dalam hati dan Islam apa yang diatasnya berlaku pernikahan, pewarisan dan terlindung darahnya, Iman mencakup Islam dan Islam belum mencakup Iman [Al Kafiy Al Kulainiy 2/26 no 3]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi’ah berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218].
4. Jamil bin Daraaj, ia termasuk orang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 126 no 328]
5. Fudhail bin Yasaar An Nahdiy seorang yang tsiqat meriwayatkan dari Abu Ja’far dan Abu ‘Abdullah [Rijal An Najasyiy hal 309 no 846]

Matan riwayat menunjukkan bahwa Islam di dalamnya berlaku bolehnya pernikahan, pewarisan dan terjaga darahnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dibolehkan menikahi orang yang tidak meyakini perkara Wilayah

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن جميل بن دراج، عن زرارة قال: قلت لأبي جعفر (عليه السلام) إني أخشى أن لا يحل لي أن أتزوج من لم يكن على أمري فقال: ما يمنعك من البله من النساء؟ قلت: وما البله؟ قال: هن المستضعفات من اللاتي لا ينصبن ولا يعرفن ما أنتم عليه

Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Abi Umair dari Jamiil bin Daraaj dari Zurarah yang berkata aku berkata kepada Abu Ja’far [‘alaihis salaam] aku khawatir tidak dihalalkan

bagiku menikahi wanita yang tidak berdiri di atas urusanku [wilayah]. Maka Beliau berkata “apa yang mencegahmu dari wanita al balah?”.Aku berkata “apa itu al balah?” Beliau berkata “mereka adalah kaum yang lemah tidak melakukan nashb dan tidak pula mereka mengenal apa yang engkau berada di atasnya [wilayah]” [Al Kafiy Al Kulainiy 5/349 no 7]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi’ah berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218].
4. Jamil bin Daraaj, ia termasuk orang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 126 no 328]
5. Zurarah bin A’yun Asy Syaibaniy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Ja’far dan Abu Abdullah [Rijal Ath Thuusiy hal 337]

Hadis di atas menjadi bukti bahwa mereka yang tidak mengenal Imamah juga merupakan seorang Muslim menurut hadis shahih riwayat Ahlul Bait dalam mazhab Syi’ah. Dibolehkannya menikahi wanita yang tidak meyakini Imamah menunjukkan bahwa mereka masih tergolong ke dalam Islam.

Riwayat Yang Dijadikan Hujjah Dalam Mengkafirkan Ahlus Sunnah

Sebagian nashibiy mengutip berbagai riwayat dalam kitab mazhab Syi’ah yang menurut mereka mengkafirkan ahlus sunnah, berikut riwayat yang dimaksud

Riwayat Pertama

أبو علي الأشعري، عن الحسن بن علي الكوفي، عن عباس بن عامر، عن أبان بن عثمان، عن فضيل بن يسار، عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: بني الاسلام على خمس: على نودي بالولاية، فأخذ الناس الصلاة والزكاة والصوم والحج والولاية ولم يناد بشئ كما بأربع وتركوا هذه يعني الولاية

Abu ‘Aliy Al ‘Asyariy dari Hasan bin Aliy Al Kuufiy dari ‘Abbas bin ‘Aamir dari Aban bin ‘Utsman dari Fudhail bin Yasaar dari Abu Ja’far [‘alaihis salaam] yang berkata rukun islam itu ada lima yaitu shalat, zakat, puasa, haji dan wilayah, dan tidak diserukan sesuatu seperti diserukan tentang wilayah maka orang-orang mengambil yang empat dan meninggalkan yang ini yaitu wilayah [Al Kafiiy Al Kulainiy 2/18 no 3]

Riwayat di atas sanadnya muwatstsaq berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Abu 'Aliy Al Asy'ariy adalah Ahmad bin Idris bin Ahmad adalah seorang tsiqat faqih banyak meriwayatkan hadis, shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]
2. Hasan bin Aliy Al Kuufiy adalah Hasan bin Aliy bin 'Abdullah bin Mughiirah Al Bajalliy seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy 62 no 147]
3. 'Abbaas bin 'Aamir bin Rabah, Abu Fadhl Ats Tsaqafiy seorang syaikh shaduq tsiqat banyak meriwayatkan hadis [Rijal An Najasyiy hal 281 no 744]
4. Abaan bin 'Utsman Al Ahmar, Al Hilliy menukil dari Al Kasyiy bahwa terdapat ijma' menshahihkan apa yang shahih dari Aban bin 'Utsman, dan Al Hilliy berkata "di sisiku riwayatnya diterima dan ia jelek mazhabnya" [Khulashah Al 'Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 74 no 3]
5. Fudhail bin Yasaar An Nahdiy seorang yang tsiqat meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu 'Abdullah [Rijal An Najasyiy hal 309 no 846]

Riwayat di atas muwatstaq karena Aban bin 'Utsman yang kendati mendapat predikat ta'dil ia seorang yang mazhabnya menyimpang. Riwayat ini juga dikuatkan oleh riwayat shahih lainnya yang menyebutkan bahwa wilayah termasuk rukun islam dalam mazhab Syi'ah yaitu riwayat Zurarah sebagaimana yang disebutkan dalam Al Kafiy dengan riwayat yang panjang [Al Kaafiy Al Kulainiy 2/18-19 no 5]. Dan dalam riwayat Zurarah setelah menyebutkan kelima rukun Islam [termasuk wilayah] maka terdapat tambahan bahwa mereka yang tidak mengenal Wilayah tidak berhak atas pahala amal perbuatannya dan bukan termasuk ahlul iman

Disini kami hanya akan menampilkan ringkasan riwayat tersebut sebagaimana dinukil Syaikh Al Hurr Al Amiliy dalam kitabnya Wasa'il Syi'ah

وعن علي بن إبراهيم، عن أبيه، وعبد الله بن الصلت جميعا، عن حماد بن عيسى، عن حريز، عن زرارة، عن أبي جعفر (عليه السلام) في حديث في الإمامة قال: أما لو أن رجلا قام ليله وصام نهاره وتصدق بجميع ماله وحج جميع دهره ولم يعرف ولاية ولي الله فيواليه ويكون جميع أعماله بدلالته إليه ما كان له على الله حق في ثوابه ولا كان من أهل الايمان

Dan dari Aliy Ibrahim dari Ayahnya dan 'Abdullah bin Ash Shalt keduanya dari Hammaad bin Iisa dari Hariiz dari Zuraarah dari Abi Ja'far ['alaihis salaam] hadis tentang Imamah, Beliau berkata "adapun seandainya seseorang menegakkan shalat di waktu malam, puasa di waktu siang, bersedekah dengan seluruh hartanya, haji dengan seluruh umurnya tetapi ia tidak mengenal wilayah waliy Allah, berwala' kepadanya, dan menjadikan seluruh amalnya atas petunjuknya maka ia tidak berhak atas Allah tentang pahala amalnya dan bukanlah ia termasuk ahlul Iman [Wasa'il Syi'ah Syaikh Al Hurr Al Aamiliy 27/65-66]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para

perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. ‘Abdullah bin Ash Shalt Abu Thalib Al Qummiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 217 no 564]
4. Hammad bin Iisa Abu Muhammad Al Juhaniy ia seorang yang tsiqat dalam hadisnya shaduq [Rijal An Najasyiy hal 142 no 370]
5. Hariiz bin ‘Abdullah As Sijistaniy seorang penduduk Kufah yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 118]
6. Zurarah bin A’yun Asy Syaibaniy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Ja’far dan Abu Abdullah [Rijal Ath Thuusiy hal 337]

Mengenai lafaz “tidak berhak atas pahala dan bukan termasuk ahlul iman” maka lafaz ini tidak menyatakan kekafiran bagi mereka yang tidak meyakini Wilayah. Tidak diragukan bahwa dalam mazhab Syi’ah, Wilayah termasuk rukun Islam tetapi riwayat-riwayat sebelumnya telah membuktikan bahwa mazhab lain yang menyimpang dari Syi’ah termasuk ahlus sunnah masih masuk dalam batasan Islam walaupun dikatakan dalam mazhab Syi’ah bahwa mereka adalah muslim yang tersesat bukan tergolong mukmin dan bukan pula kafir. Dan ma’ruf dalam mazhab Syi’ah bahwa mereka membedakan terminologi muslim dan mu’min.

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن محبوب، عن ابن رئاب، عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: إنا لا نعد الرجل مؤمنا حتى يكون بجميع أمرنا متبعا مريدا، ألا وإن من اتباع أمرنا وإرادته الورع، فتزينوا به، يرحمكم الله وكبدوا أعدائنا [به] ينعشكم الله

Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Mahbuub dari Ibnu Ri’aab dari Abi ‘Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata sesungguhnya kami tidak menganggap seseorang sebagai mu’min sampai ia mengikuti semua perintah kami dengan taat dan ridha, dan sungguh ia mengikuti perintah kami dan memenuhinya dengan wara’, maka hiasilah diri kalian dengannya [wara’] semoga Allah merahmati kalian dan hadapilah musuh kami dengannya [wara’] semoga Allah mengangkat kalian [Al Kafiy Al Kulainiy 2/78 no 13]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi’ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
4. Aliy bin Ri’aab Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151]

Nampak dalam riwayat Al Kaafiy di atas bahwa seseorang dikatakan mu’min sampai ia memenuhi Wilayah ahlul bait dalam arti mengikuti semua perintah ahlul bait dengan taat dan ridha.

وروى الحسن بن محبوب، عن يونس بن يعقوب، عن حمران بن أعين “ وكان بعض أهله يريد التزويج فلم يجد امرأة يرضاها، فذكر ذلك لأبي عبد الله عليه السلام فقال: نيهجو ىلع سانلا نإ :لوقي امنإ :أين أنت من البلهاء واللواتي لا يعرفن شيئا؟ قلت كافر ومؤمن، فقال: فأين الذين خلطوا عملا صالحا وآخر سيئا؟! وأين المرجون لأمر الله؟! أي عفو الله ”

Dan riwayat Hasan bin Mahbuub dari Yunus bin Ya'qub dari Hamraan bin A'yun bahwa sebagian dari keluarganya ingin menikah maka mereka tidak menemukan wanita yang diridhainya, disebutkan hal itu kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] maka Beliau berkata "kemana engkau dari wanita-wanita al balah yang tidak mengenal sesuatu [wilayah]?. Maka aku berkata "sesungguhnya kami mengatakan bahwa orang-orang hanya terbagi menjadi dua yaitu kafir dan mu'min. Maka Beliau berkata "lantas dimana orang-orang yang mencampuradukkan amal shalih dengan amal yang buruk? Dimana orang-orang yang dikembalikan urusannya kepada Allah SWT?. Dimana ampunan Allah SWT?. [Man Laa Yahdhuruh Al Faqiih Syaikh Shaduq 3/408 no 4427]

Riwayat Syaikh Shaduq dalam kitab Man Laa Yahdhuruh Al Faqiih telah dishahihkan oleh Syaikh Shaduq sebagaimana dikatakannya dalam muqaddimah kitab. Tetapi tentu saja yang paling baik dalam perkara ini adalah melihat sanad lengkap atau jalan sanad Syaikh Ash Shaduq sampai Hasan bin Mahbuub

وما كان فيه عن الحسن بن محبوب فقد رويته عن محمد بن موسى بن المتوكل رضي الله عنه عن عبد الله بن جعفر الحميري، و سعد بن عبد الله، عن أحمد بن محمد ابن عيسى، عن الحسن بن محبوب

Adapun yang kami sebutkan tentangnya dari Hasan bin Mahbuub maka sungguh itu diriwayatkan dari Muhammad bin Muusa bin Mutawakil [radiallahu 'anhu] dari 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy dan Sa'd bin 'Abdullah dari Ahmad bin Iisa dari Hasan bin Mahbuub. [Man Laa Yahdhuruh Al Faqiih Syaikh Shaduq 4/453]

Riwayat Syaikh Shaduq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Musa bin Mutawakil [radiallahu 'anhu] adalah salah satu dari guru Ash Shaduq, ia seorang yang tsiqat [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 251 no 59]
2. 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 400]
3. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
4. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
5. Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
6. Yunus bin Ya'qub seorang yang tsiqat, termasuk sahabat Abu Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal Ath Thuusiy hal 368]
7. Hamran bin A'yun termasuk diantara Syaikh-syaikh Syi'ah yang agung dan memiliki keutamaan yang tidak diragukan tentang mereka [Risalah Fii Alu A'yun Syaikh Abu Ghalib hal 2]. Ia dikatakan hawaariy Imam Abu Ja'far Al Baqir ['alaihis salaam], ia

seorang yang tsiqat [Al Fa’iq Fii Ruwah Wa Ashabul Imam Shadiq 1/475-476 no 975]

Riwayat Syaikh Ash Shaduuq menyebutkan bahwa dalam pandangan Imam Abu ‘Abdullah manusia itu tidak hanya terbagi menjadi dua golongan mu’min dan kafir tetapi terdapat juga mereka orang muslim yang mencampuradukkan amal shalih dengan keburukan, yang kedudukannya dikembalikan kepada Allah SWT atau akan diampuni oleh Allah SWT. Termasuk di dalamnya adalah mereka yang tidak mengenal wilayah ahlul bait. Inilah yang dimaksud mereka tidak berhak akan pahala yaitu kedudukan amal shalihnya akan diserahkan keputusannya kepada Allah SWT. Dan mereka dikatakan “bukan termasuk ahlul iman” tetapi tetap dikatakan muslim karena berdasarkan riwayat shahih, lafaz mu’min di sisi Syi’ah disifatkan pada mereka yang meyakini dan mentaati Wilayah ahlul bait.

Riwayat Kedua

**علي بـ ن إبـ راهيم، عن صالح بـ ن الـ سـندي، عن جـعـ فر بـ ن بـ شـ ير، عن أبـ ي سـلمة عن أبـ ي
سمعـ ته يـ قول: نـ حن الـ ذيـ ن فـ رض الله طاعـ تـ نا، لا يـ سعـ عـ بد الله عـلـ يه الـ سلام قـ ال:
الـ ناس إلا معرفـ تـ نا ولا يـ عذر الـ ناس بـ جهالـ تـ نا، من عرفـ نا كان مؤمـ نا، ومن أنـ كرنـ ا كان
كافـ را، ومن لـم يـ عرفـ نا ولـم يـ نكرنـ ا كان ضالا حـ تى يـ رجع إلـ ى الـهدى الـ ذي افـ ترض الله
ا يـ شاءعـلـ يه من طاعـ تـ نا الـ واجـ بة فـ إن يـ مت عـلى ضـلالـ تـه يـ فعل الله بـ ه م**

Aliy bin Ibrahim dari Shalih bin As Sindiy dari Ja’far bin Basyiir dari Abi Salamah dari Abi ‘Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata aku mendengarnya mengatakan kami adalah orang-orang yang Allah SWT wajibkan ketaatan kepada kami, tidak diberi pilihan orang-orang kecuali mengenal kami, tidak diberikan udzur orang-orang yang jahil terhadap kami, barang siapa yang mengenal kami maka ia mu’min dan barang siapa yang mengingkari kami maka ia kafir, barang siapa yang tidak mengenal kami dan tidak pula mengingkari kami maka ia tersesat sampai ia kembali kepada petunjuk dimana Allah SWT mewajibkan atasnya ketaatan kepada kami, dan jika ia mati dalam keadaan tersesat tersebut maka Allah SWT akan menetapkan sesuai dengan kehendaknya [Al Kaafiy Al Kulainiy 1/187 no 11]

Riwayat di atas berdasarkan pendapat yang rajih kedudukannya dhaif karena Shalih bin As Sindiy seorang yang majhul [Al Muufid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 282]. Terdapat sebagian ulama muta’akhirin yang mengisyaratkan tautsiq terhadapnya seperti Syaikh Muhammad bin Ismaiil Al Mazandaraniy menukil dalam kitabnya biografi Shalih bin Sindiy bahwa ia meriwayatkan Kitab Yunus bin ‘Abdurrahman dan Ibnu Walid telah mempercayainya [Muntaha Al Maqal 4/13 no 1447]

Shalih bin As Sindiy memang termasuk diantara perawi yang meriwayatkan kitab Yunus bin ‘Abdurrahman sebagimana disebutkan oleh Syaikh Ath Thuusiy [Al Fahrasat hal 266 biografi Yunus bin ‘Abdurrahman] kemudian Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan

**بـ ن الـ ولـ يد رحمه الله يـ قول كـ تب يـ ونـ س بـ ن عـ بد قـ ال أبـ و جـعـ فر بـ ن بـ ابـ ويـ ه: سمعـت ا
الـ رحمن الـ تي هي بـ الـروايـ ات كـ لها صحـ يحة يـ عـ تمد عـلـ يها الا ما يـ نـ فرد بـ ه محمد بـ ن عـ يـ سى
بـ ن عـ بـ يد عـ نه ولـم يـ روه غـ يره وانـ ا لا نـ عـ تمد عـلـ يه ولا نـ فـ تي بـ ه**

Abu Ja'far bin Babawaih berkata aku mendengar Ibnu Walid [rahimahullah] mengatakan Kitab Yunus bin 'Abdurrahman yang datang dengan riwayat semuanya shahih dapat berpegang dengannya kecuali apa yang diriwayatkan secara tafarrud Muhammad bin Isa bin 'Ubaid darinya dan tidak diriwayatkan oleh selainnya, maka aku tidak berpegang dengannya dan tidak berfatwa dengannya [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 266]

Dari perkataan Ibnu Walid ini tidak ada tautsiq terhadap Shalih bin Sindiy, disini Ibnu Walid menyatakan bahwa kitab Yunus bin 'Abdurrahman semuanya shahih kecuali riwayat Muhammad bin Isa bin Ubaid secara tafarrud maka bukan berarti semua perawi Kitab Yunus selain Muhammad bin Isa statusnya tsiqat dalam pandangan Ibnu Walid. Apalagi Shalih bin Sindiy bukan satu-satunya perawi yang meriwayatkan kitab Yunus selain Muhammad bin Iisa.

Ibnu Walid termasuk ulama mutaqaddimin dimana ulama mutaqaddimin ketika menyatakan shahih suatu riwayat atau kitab tidak selalu bermakna semua perawi dalam sanad atau kitab tersebut shahih. Karena bisa saja bermakna bahwa riwayat tersebut atau kitab tersebut shahih matannya, diriwayatkan secara mutawatir atau terdapat dalam kitab Usul dan alasan lainnya. Masih mungkin untuk dikatakan Shalih bin Sindiy ini dhaif atau majhul tetapi karena riwayatnya bersesuaian dengan perawi lain maka riwayatnya Kitab Yunus bin 'Abdurrahman shahih dalam pandangan Ibnu Walid.

Maka dari itu pendapat yang rajih isyarat tautsiq terhadap Shalih bin Sindiy disini tidak jelas penunjukkannya hanya bersifat kemungkinan dimana ada banyak kemungkinan lain yang menafikannya.

Riwayat Ketiga

يونس، عن داود بن فرقد، عن حسان الجمال، عن عميرة، عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: سمعته يقول: أمر الناس بمعرفتنا والرد إلينا والتسليم لنا، ثم قال: وإن صاموا وصلوا وشهدوا أن لا إله إلا الله وجعلوا في أنفسهم أن لا يردوا إلينا كانوا بذلك مشركين

Yunus dari Dawud bin Farqad dari Hasan Al Jamaal dari 'Umairah dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] ['Umairah] berkata aku mendengarnya mengatakan orang-orang *diperintahkan mengenal kami mengembalikan [permasalahan] kepada kami dan tunduk sepenuhnya kepada kami kemudian Beliau berkata meskipun mereka puasa, shalat dan bersaksi tiada Tuhan selain Allah tetapi mereka tidak mengembalikan [permasalahan] kepada kami maka mereka musyrik [Al Kafiy Al Kulainiy 2/398 no 5]*

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya dhaif karena Umairah seorang yang majhul sebagaimana disebutkan dalam Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits

روى رواية عن أبي عبد الله (ع) في الكافي ج 2 كتاب الايمان والكفر، ـعميرة: مجهول
باب الشرك

Umairah majhul perawi yang meriwayatkan dari Abi ‘Abdullah [‘alaihis sallam] dalam Al Kaafiy juz 2 Kitab Iman dan Kafir Bab Syirik [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 443]

Riwayat Keempat

محمد بـ ن يـ حـ يى، عن محمد بـ ن الـ حـ سـ ين، عن صـ فوان بـ ن يـ حـ يى، عن الـ علاء بـ ن رزيـ ن عن
عز وجل بـ ـع بادة محمد بـ ن مـ سـ لم قـ ال: سمعت أبـ ا جـ عـ فر عـ لـ يه الـ سلام يـ قول: كـ ل من دان الله
يـ جهد فـ يها نـ فـ سه ولا إمام لـ ه من الله فـ سـ عـ يه غـ ير مـ قـ بول، وهو ضال مـ تحـ ير والله شانـ ئ
لاعمالـ ه، ومـ ثـ له كمـ ثل شاة ضـ لت عن راع يها وقـ ط يعها، فـ هجمت ذاهـ بة وجائـ ية يـ ومها، فـ لما
جـ نها الـ لـ يل بـ صرت بـ قط يع غـ نم مع راع يها، فـ حـ نت إلـ يها واغـ ترت بـ ها، فـ باتـ ت معها فـ ي
أن ساق الـ راعي قـ ط يعه أنـ كرت راع يها وقـ ط يعها، فـ هجمت مـ تحـ يرة تـ طـ لب مربـ ضها فـ لما
راع يها وقـ ط يعها،فـ بـ صرت بـ غـ نم مع راع يها فـ حـ نت إلـ يها واغـ ترت بـ ها فـ صاح بـ ها الـ راعي:
الـ حـ قي بـ راع يك، وقـ ط يعك فـ أنـ ت تـ ائـ هة مـ تحـ يرة عن راع يك وقـ ط يعك، فـ هجمت ذعرة،
مـ نـ تغا اذإ كـ لذكيـ ها نـ يـ بف ،مـ تحـ يرة، تـ ائـ هة، لا راعي لـ ها يـ ر شدها إلـ ى مرعاها أو يـ ردها
الـ ذئـ ب ضـ يـ ع تها، فـ أكـ لها، وكـ ذلـ ك والله يـ ا محمد من أ صـ بح من هذه الأمة لا إمام لـ ه من الله عز
وجل ظاهر عادل، أ صـ بح ضالا تـ ائـ ها، وإن مات عـ لى هذه الـ حالـ ة مات مـ يـ تة كـ فر ونـ فاق، و اعـ لم
لـ وا فـ أعمالـ هم الـ تي يـ ا محمد أن أئـ مة الـ جور وأتـ باعهم لـ معزولـ ون عن ديـ ن الله قـ د ضـ لوا وأضـ
يـ عملونـ ها كـ رماد ا شـ تدت بـ ه الـ ريـ ح فـ ي يـ وم عا صف، لا يـ قدرون مما كـ سـ بوا عـ لى شئ، ذلـ ك
هو الـ ضلال الـ بـ ع يد

Muhammad bin Yahya dari Muhammad bin Husain dari Shafwaan bin Yahya dari Al A’laa bin Raziin dari Muhammad bin Muslim yang berkata aku mendengar Abu Ja’far [‘alaihis salaam] mengatakan “Semua yang beribadah kepada Allah ‘azza wajalla dengan mengharapkan imbalan dan berjuang dalam melakukannya, tetapi tanpa memiliki Imam dari Allah maka usahanya tidak diterima. Dan dia adalah orang yang tersesat, Allah tidak menyukai amal perbuatannya. Permisalannya seperti domba yang hilang yang menyimpang jauh dari gembala dan kawanannya . Dia mengembara di siang hari dan pada malam hari dia menemukan kawanan domba dengan gembala yang berbeda .Dia tertarik kepadanya dan tertipu olehnya, jadi dia bergabung dengan mereka di gudang mereka, tetapi ketika gembala mengeluarkan mereka, dia tidak mengakui gembala dan kawanan tersebut.Maka dia mengembara bingung dalam mencari gembala dan kawanannya.Kemudian dia menemukan kembali kawanan domba dengan gembala, dia tertarik dengannya dan tertipu olehnya tetapi gembala tersebut berteriak kepadanya “carilah kawanan dan gembalamu sendiri, karena engkau hilang dan tersesat dari gembala dan kawananmu”.Jadi dia mengembara sedih, bingung dan tersesat, dengan tidak ada gembala untuk membimbingnya ke tempat gembala dan gudang. Kemudian pada saat itu serigala mengambil kesempatan dan memakannya. Demi Allah, begitulah wahai Muhammad hal yang sama terjadi pada umat ini tanpa memiliki Imam dari Allah ‘azza wajalla yang zhahir lagi adil, mereka seperti hilang dan tersesat. Dan jika mati pada keadaan seperti ini, maka ia mati seperti kematian orang kafir dan munafik. Dan ketahuilah wahai Muhammad, bahwa Imam yang tidak adil dan pengikut mereka terputus dari agama Allah. Mereka telah sesat dan menyesatkan, sehingga perbuatan mereka yang telah mereka lakukan seperti debu yang diterbangkan oleh angin ketika badai.

Mereka tidak mampu mendapatkan keuntungan dari perbuatan mereka begitulah keadaan yang tersesat jauh. [Al Kafiy Al Kulainiy 1/183-184 no 8]

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Mu'jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu'iy 19/33 no 12010]
2. Muhammad bin Husain bin Abi Khaththab seorang yang tsiqat dan banyak meriwayatkan hadis [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]
3. Shafwaan bin Yahya Abu Muhammad Al Bajalliy seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 197 no 524]
4. Al A'laa bin Raziin termasuk sahabat Muhammad bin Muslim, seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 298 no 811]
5. Muhammad bin Muslim bin Rabah termasuk orang yang paling terpercaya [Rijal An Najasyiy hal 323-324 no 882]

أحمد بـ ن إدريـ س، عن محمد بـ ن عـ بد الـ جـ بار، عن صـ فوان، عن الـ فـ ضـ يل، عن الـ حارث بـ ن الـمـغـ يرة قـ ال: قـ لت لأبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام: قـ ال ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه وآلـه: من مـ، قـ لت: جاهـلـ ية جهلاء أو جاهـلـ ية لا يـ عرف مات لا يـ عرف إمامه مات مـ يـ تة جاهـلـ ية؟ قـ ال: نـ عـ إمامه؟ قـ ال جاهـلـ ية كـ فر ونـ فاق و ضلال

Ahmad bin Idriis dari Muhammad bin 'Abdul Jabbaar dari Shafwaan dari Fudhail dari Al Harits bin Mughiirah yang berkata aku berkata kepada Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa alihi] berkata "barang siapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal Imamnya maka ia mati seperti kematian jahiliyah"?. Beliau berkata "benar". Aku berkata "Jahiliyah orang-orang bodoh atau jahiliiyah tidak mengenal Imamnya?. Beliau berkata Jahiliyah orang-orang kafir, munafik dan tersesat [Al Kafiy Al Kulainiy 1/377 no 3]

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Ahmad bin Idris bin Ahmad Abu 'Aliy Al Asy'ariy adalah seorang tsiqat faqih banyak meriwayatkan hadis, shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]
2. Muhammad bin 'Abdul Jabbaar ia adalah Ibnu Abi Ashabaan seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 391]
3. Shafwaan bin Yahya Abu Muhammad Al Bajalliy seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 197 no 524]
4. Fudhail bin Utsman atau Fadhl bin Utsman Al Muraadiy seorang yang tsiqat tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 456]
5. Al Harits bin Mughiirah meriwayatkan dari Abu Ja'far, Ja'far, Musa bin Ja'far dan Zaid bin Aliy, tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 139 no 361]

Makna mati seperti kematian orang kafir dan munafik dalam riwayat di atas sama maknanya dengan mati seperti kematian orang-orang jahiliyah. Dan jahiliyah disini bukan bermakna orang-orang bodoh atau jahil tetapi bermakna seperti orang-orang di zaman Jahiliyah dahulu yang mana mereka adalah orang-orang kafir yang tersesat karena tidak memiliki Imam yang memberikan petunjuk kepada mereka. Jadi bukan bermakna mereka yang tidak mengenal

wilayah berarti kafir dan pasti masuk neraka. Makna seperti ini sesuai dengan hadis-hadis sebelumnya yang menegaskan keislaman mereka yang tidak mengenal Wilayah ahlul bait.

Disebutkan dalam riwayat shahih mazhab Syi'ah bahwa kedudukan mereka akan dikembalikan nanti urusannya kepada Allah SWT. Sebagaimana nampak dalam riwayat panjang dari Dhurais Al Kanaasiy yang bertanya kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam], dalam riwayat panjang tersebut terdapat penggalan berikut

قلت أصلحك الله فما حال الموحدين المقرين بنبوة محمد (صلى الله عليه وآله) من المسلمين المذنبين الذين يموتون وليس لهم إمام ولا يعرفون ولايتكم؟ فقال أما هؤلاء فإنهم في حفرتهم لا يخرجون منها فمن كان منهم له عمل صالح ولم يظهر منه عداوة فإنه يخد له خدا إلى الجنة التي خلقها الله في المغرب فيدخل عليه منها الروح في حفرته إلى يوم القيامة فيلقى الله فيحاسبه بحسناته وسيئاته فإما إلى الجنة وإما إلى النار فهؤلاء موقوفون لأمر الله، قال: وكذلك يفعل الله بالمستضعفين والبله والأطفال وأولاد المسلمين الذين لم يبلغوا الحلم

Aku [Dhurais] berkata [kepada Abu Ja'far] "semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu, maka bagaimana keadaan orang-orang Islam yang bertauhid dan meyakini Kenabian Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] sedangkan mereka mati dalam keadaan tidak memiliki Imam dan tidak mengenal Wilayah kalian?. Maka Beliau [Abu Ja'far] berkata "adapun mereka di dalam kubur mereka dan tidak keluar darinya, maka barang siapa diantara mereka yang memiliki amal shalih dan tidak nampak dari mereka permusuhan [kepada ahlul bait] maka ia akan diberikan ruangan yang terhubung ke surga [taman surga] yang diciptakan Allah di Barat maka akan masuk dari sana wewangian surga ke dalam kuburnya hingga hari kiamat ia bertemu Allah dan Allah akan menghisabnya sesuai dengan amal kebaikan dan keburukannya, adapun apakah ia ke surga atau ke neraka maka semua mereka diserahkan urusannya kepada Allah. Beliau berkata "begitu pula yang akan ditetapkan Allah atas orang-orang mustadha'ifiin, albalah [orang bodoh], anak yang baru lahir atau anak-anak kaum muslimin yang belum mencapai baligh" [Al Kafiy Al Kulainiy 3/247]

Riwayat Al Kafiy di atas adalah riwayat yang panjang, sanad lengkap riwayat tersebut adalah sebagai berikut

عدة من أصحابنا، عن أحمد بن محمد، وسهل بن زياد، وعلي بن إبراهيم، عن أبيه جميعا، عن ابن محبوب، عن علي بن رئاب، عن ضريس الكناسي قال سألت أبا جعفر عليه السلام

Sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad dan Sahl bin Ziyaad, Dan Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya, semuanya [Ahmad bin Muhammad, Sahl bin Ziyaad dan Ibrahim bin Haasyim] berkata dari Ibnu Mahbuub dari 'Aliy bin Ri'ab dari Dhurais Al Kanaasiy yang berkata aku bertanya kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam]…[Al Kafiy Al Kulainiy 3/246]

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya shahih sesuai standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]

2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
4. Aliy bin Ri'aab Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151]
5. Dhurais bin 'Abdul Malik Al Kanasiy seorang yang khair, fadhl, tsiqat [Rijal Al Kasyiy 2/601 no 566]

Riwayat Al Kafiy di atas menguatkan penafsiran bahwa makna mati dalam kematian jahiliah kafir musyrik tersesat itu bermakna kematian seperti orang-orang kafir dan sesat di zaman jahiliyah yang tidak memiliki Imam yang memberi petunjuk atas mereka. Bukan bermakna mati dalam keadaan kafir yang pasti masuk neraka karena riwayat shahih di atas menunjukkan dengan jelas bahwa orang islam yang tidak memiliki Imam dan tidak mengenal Wilayah kedudukannya diserahkan kepada Allah SWT apakah ke surga atau ke neraka.

Sebenarnya hadis dengan lafaz "mati dalam keadaan jahiliyah" tidak hanya ditemukan dalam kitab mazhab Syi'ah. Dalam kitab mazhab ahlus sunnah juga ditemukan hadis dengan lafaz demikian

حدثنا عبيدالله بن معاذ العنبري حدثنا أبي حدثنا عاصم وهو ابن محمد بن زيد عن زيد بن محمد عن نافع قال جاء عبدالله بن عمر إلى عبدالله بن مطيع حين كان من أمر الحرة ما كان زمن يزيد بن معاوية فقال اطرحوا لأبي عبدالرحمن وسادة فقال إني لم آتك لأجلس أتيتك لأحدثك حديثا سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقوله سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول من خلع يدا من طاعة لقي الله يوم القيامة لا حجة له ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Mu'adz Al 'Anbariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aashim dan ia adalah Ibnu Muhammad bin Zaid dari Zaid bin Muhammad dari Nafi' yang berkata 'Abdullah bin Umar datang kepada 'Abdullah bin Muthi' dan ia adalah pemimpin Harrah pada zaman Yaziid bin Mu'awiyah. Ia berkata "berikan bantal kepada 'Abu 'Abdurrahman". [Ibnu 'Umar] berkata "aku datang bukan untuk duduk tetapi aku datang kepadamu untuk menceritakan kepadamu hadis yang aku dengar dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], [Abdullah bin 'Umar] mengatakan aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan "barang siapa yang melepaskan tangannya dari ketaatan maka ia akan menemui Allah SWT pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah dan barang siapa yang mati tanpa baiat di lehernya maka ia mati seperti kematian jahiliyah [Shahih Muslim 3/1478 no 1851]

Para ulama Ahlus sunnah menafsirkan makna kematian jahiliyah tersebut sebagai kematian orang-orang kafir pada masa jahiliyah yang tidak taat kepada pemimpin atau tidak memiliki

pemimpin, para ulama Ahlus Sunnah tidak memaknai hadis tersebut sebagai mati dalam keadaan kafir.

وأخ برنـ ي محمد بـ ن أبـ ي هارون أن إ سحاق حدثـ هم أن أبـ ا عـ بد الله سـ ئل عن حديـ ث الـ نـ بي صـلى الله عـلـ يه و سـلم من مات ولـ يس لـه إمام مات مـ يـ تة جاهلـ ية ما مـعـ ناه ؟ قـ ال أبـ و عـ بد الله تـ دري ما الإمام ؟ الإمام الـذي يـ جمع الـمـ سـلمون عـلـ يه كـ لهم يـ قول هذا إمام ، فـ هذا مـعـ ناه

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Abi Haruun bahwa Ishaaq mengabarkan kepada mereka bahwa Abu 'Abdullah ditanya tentang hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] "barang siapa mati tanpa memiliki Imam maka ia mati seperti kematian Jahiliyah" apa maknanya?. Abu 'Abdullah berkata "tahukah engkau yang disebut Imam?. Imam adalah orang yang berkumpul atasnya kaum muslimin seluruhnya dan mengatakan inilah Imam, maka inilah makna hadis tersebut [As Sunnah Al Khalaal no 11]

Muhammad bin Abi Haruun Abu Fadhl adalah seorang yang shalih, fadhl dan banyak memiliki ilmu [Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 21/291]. Ishaaq adalah Ishaaq bin Manshuur bin Bahraam dikatakan Muslim bahwa ia tsiqat ma'mun dan Nasa'iy berkata tsiqat [Tarikh Baghdad 6/362 no 3386] dan Abu 'Abdullah adalah Ahmad bin Hanbal yang sudah dikenal keilmuannya di kalangan ulama Ahlus Sunnah. Pertanyaan terkait hadis ini adalah siapakah Imam kaum muslimin sekarang dimana jika kaum muslimin tidak membaiatnya dan mati dalam keadaan demikian maka mereka mati seperti kematian jahiliyah. Kalau lafaz "kematian jahiliyah" ini dimaknai sebagai kafir maka kaum muslimin [dari kalangan ahlus sunnah] akan menjadi kafir mengingat di zaman sekarang ini tidak ada Imam dimana berkumpul dan berbaiat atasnya seluruh kaum muslimin.

Dan terkadang zhahir lafaz "kafir" dalam suatu riwayat atau hadis tidak selalu bermakna kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Memang terdengar aneh, tetapi konsep kekafiran di bawah kekafiran ini cukup dikenal dalam mazhab Ahlus Sunnah. Silakan perhatikan hadis berikut

حدثـ نا أبـ و عـ بد الله قـ ال ثـ نا عـ بد الـرزاق قـ ال ثـ نا مـعمر عن ابـ ن طاوس عن أبـ يه قـ ال سـ ئل ابـ ن عـ باس عن قـ ولـه ومن لـم يـ حكم بـ ما أنـ زل الله فـ أولـ ئك هم الـ كاف رون قـ ال هي بـ ه كـ فر قـ ال ابـ ن طاوس ولـ يس كمن كـ فر بـ الله وملائـ كـ ته وكـ تـ به ور سـ له

Telah menceritakan kepada kami 'Abu 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Ayahnya yang berkata 'Ibnu 'Abbas ditanya tentang firman Allah "barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" [QS Al Ma'idah : 44]. Ibnu 'Abbas berkata "Itu adalah Kafir". Ibnu Thawus berkata "dan bukanlah itu seperti orang yang kafir kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya dan Rasul-Nya" [As Sunnah Al Khalaal no 1443]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu hadis Ahlus Sunnah, berikut keterangan para perawinya

1. Abu 'Abdullah adalah Ahmad bin Hanbal salah seorang imam tsiqat hafizh faqiih hujjah [Taqrib At Tahdzib 1/84 no 96].
2. 'Abdurrazzaaq bin Hamaam Ash Shan'aniy seorang tsiqat hafizh, penulis kitab, buta di akhir umurnya bercampur hafalannya dan ia bertasyayyu' [Taqrib At Tahdzib

1/354 no 4064]. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari ‘Abdurrazzaaq sebelum ia buta dan bercampur hafalannya.
3. Ma’mar bin Rasyiid Al ‘Azdiy seorang tsiqat tsabit fadhl kecuali riwayatnya dari Tsaabit, A’masyiy, Hisyam bin ‘Urwah dan hadisnya di Bashrah [Taqrib At Tahdzib 1/541 no 6809]. Ini adalah riwayatnya dari ‘Abdullah bin Thawus Al Yamaniy yang dijadikan hujjah oleh Bukhariy Muslim.
4. ‘Abdullah bin Thawus Al Yamaniy seorang yang tsiqat fadhl ahli ibadah [Taqrib At Tahdzib 1/308 no 3397].
5. Thawus bin Kaisan Al Yamaniy seorang yang tsiqat faqiih fadhl [Taqrib At Tahdzib 1/281 no 3009].

حدثني يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا هشيم قال أخبرنا عبد الملك بن أبي سليمان عن سلمة بن كهيل عن علقمة ومسروق أنهما سألا ابن مسعود عن الرشوة فقال من السحت قال فقالا أفي الحكم؟ قال ذاك الكفر ثم تلا هذه الآية ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

Telah menceritakan kepada kami Ya’qub bin Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul Malik bin Sulaiman dari Salamah bin Kuhail dari ‘Alqamah dan Masruuq bahwa keduanya bertanya kepada Ibnu Mas’ud tentang suap, Maka Ibnu Mas’ud berkata “itu perbuatan haram”, Keduanya berkata “bagaimana hukumnya?”. Ibnu Mas’ud berkata “itu kafir” kemudian Ia membaca ayat “barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir” [QS Al Ma’idah : 44]. [Tafsir Ath Thabariy 10/357 no 12061]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu hadis Ahlus Sunnah, berikut keterangan para perawinya

1. Ya’qub bin Ibrahiim Ad Dawraaqiy perawi kutubus sittah yang tsiqat dan termasuk hafizh [Taqrib At Tahdzib 1/607 no 7812]
2. Husyaim bin Basyiir perawi kutubus sittah, seorang tsiqat tsabit banyak melakukan tadlis dan irsal khafiy [Taqrib At Tahdzib 1/574 no 7312]
3. ‘Abdul Malik bin Abi Sulaiman, termasuk perawi Muslim seorang yang shaduq pernah melakukan kesalahan [Taqrib At Tahdzib 1/363 no 4184] kemudian disebutkan dalam Tahrir Taqrib At Tahdzib bahwa ia seorang yang tsiqat [Tahrir Taqrib At Tahdzib no 4184]
4. Salamah bin Kuhail Al Hadhramiy perawi kutubus sittah yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/248 no 2508]
5. Alqamah bin Qais An Nakha’iy perawi kutubus sittah, tsiqat tsabit faqiih ahli ibadah [Taqrib At Tahdzib 1/397 no 4681]
6. Masruuq bin Al A’jda’ Al Hamdaaniy perawi kutubus sittah tsiqat faqiih ahli ibadah mukhadhramun [Taqrib At Tahdzib 1/528 no 6601]

Kedua riwayat di atas menunjukkan bahwa hadis dengan lafaz “kafir” tidak selalu bermakna keluar dari Islam atau murtad, para ulama ahlus sunnah [salafus shalih] menerima konsep kekafiran di bawah kekafiran atau kekafiran yang tidak mengeluarkan dari Islam atau kekafiran yang tidak seperti kafir kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya dan Rasul-Nya. Kami membawakan riwayat-riwayat ahlus sunnah ini hanya ingin menunjukkan bahwa konsep kekafiran di bawah kekafiran atau kekafiran yang tidak mengeluarkan dari Islam juga dikenal dalam mazhab ahlus sunnah.

Kesimpulan

Riwayat-riwayat shahih dalam mazhab Syi'ah tetap menyatakan keislaman ahlus sunnah dan memang terdapat riwayat shahih yang seolah-olah menyatakan kekafiran orang-orang selain mazhab Syi'ah tetapi pada hakikatnya hal itu bukanlah kekafiran yang mengeluarkan mereka dari islam, sebagaimana telah berlalu penjelasannya di atas.

Shahih Ayat Tentang Nikah Mut'ah Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Mei 21, 2014 by secondprince

Shahih Ayat Tentang Nikah Mut'ah Dalam Mazhab Syi'ah

Tulisan ini dibuat dengan tujuan memaparkan kepada para pembaca yang ingin mengenal mazhab Syi'ah secara objektif. Mengapa Syi'ah menghalalkan nikah mut'ah?. Jawaban mereka adalah Al Qur'an dan hadis Ahlul Bait telah menghalalkannya. Kalau kita tanya ayat Al Qur'an mana yang menyatakan tentang nikah mut'ah maka mereka akan menjawab ayat berikut

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan [diharamkan juga bagi kamu menikahi] wanita-wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki [Allah telah menetapkan hukum itu] sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian [yaitu] mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana [QS An Nisaa' : 24]

Sebelumnya dalam salah satu tulisan disini, kami sudah menunjukkan kepada pembaca bahwa terdapat dalil shahih dalam kitab Ahlus Sunnah bahwa An Nisa ayat 24 di atas yaitu lafaz "maka istri-istri yang telah kamu nikmati diantara mereka" merujuk pada nikah mut'ah. Silakan lihat selengkapnya disini.

Menurut kami, agak rancu jika pengikut Syi'ah ketika berdalil dengan ayat Nikah mut'ah di atas mengambil hujjah dengan riwayat shahih Ibnu 'Abbaas yang ada dalam kitab Ahlus Sunnah. Mengapa kami katakan rancu karena hadis ahlus sunnah tidaklah menjadi pegangan bagi kaum Syi'ah begitupun sebaliknya. Untuk perkara diskusi dengan pengikut Ahlus Sunnah memang sangat baik jika Syi'ah berhujjah dengan hadis Ahlus Sunnah tetapi ketika

diminta dalil di sisi mereka soal Ayat Nikah Mut'ah maka hadis Ibnu 'Abbas di atas tidak bisa dijadikan hujjah

Seharusnya yang mereka lakukan adalah membawakan riwayat ahlul bait dalam mazhab Syi'ah sendiri yang menjelaskan kalau ayat tersebut memang tentang Nikah Mut'ah. Begitu banyaknya dari pengikut Syi'ah yang menukil riwayat Ibnu 'Abbas sehingga berkesan seolah-olah dalam mazhab Syi'ah tidak ada keterangan tentang itu. Oleh karena itu kami berusaha meneliti secara objektif adakah dalil tentang ayat nikah mut'ah di atas dalam kitab hadis Syi'ah.

وعلي بن إبراهيم، عن أبيه جميعا، عن ابن أبي عدة من أصحابنا، عن سهل بن زياد، نجران، عن عاصم بن حميد، عن أبي بصير قال سألت أبا جعفر (عليه السلام) عن المتعة، فقال نزلت في القرآن فما استمتعتم به منهن فآتوهن أجورهن فريضة فلا جناح عليكم فيما تراضيتم به من بعد الفريضة

Dari sekelompok sahabat kami dari Sahl bin Ziyaad. Dan dari 'Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya, keduanya [Sahl bin Ziyaad dan Ayahnya Aliy bin Ibrahim] dari 'Ibnu Abi Najraan dari 'Aashim bin Humaid dari Abi Bashiir yang berkata aku bertanya kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam] tentang Mut'ah?. Beliau berkata telah turun dalam Al Qur'an "Maka istri-istri yang telah kamu nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu" [Al Kafiy Al Kulainiy 5/448]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. 'Abdurrahman bin 'Abi Najraan Abu Fadhl seorang yang tsiqat tsiqat mu'tamad apa yang ia riwayatkan [Rijal An Najasyiy hal 235 no 622]
4. 'Aashim bin Humaid Al Hanaath seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 301 no 821]
5. Abu Bashiir adalah Laits bin Bakhtariy Al Muradiy seorang yang tsiqat meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 476]

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن علي بن الحسن بن رباط، عن حريز، رحمن بن أبي عبد الله قال سمعت أبا حنيفة يسأل أبا عبد الله (عليه عن عبد ال السلام) عن المتعة فقال أي المتعتين تسأل قال سألتك عن متعة الحج فأنبئني عن متعة النساء أحق هي فقال سبحان الله أما قرأت كتاب الله عز وجل؟ فما استمتعتم به والله فكأنها آية لم أقرأها قط منهن فآتوهن أجورهن فريضة فقال أبو حنيفة

Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu 'Abi Umair dari Aliy bin Hasan bin Rabaath dari Hariiz dari 'Abdurrahman bin Abi 'Abdullah yang berkata aku mendengar Abu Hanifah bertanya kepada Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] tentang Mut'ah. Maka Beliau berkata "apakah engkau bertanya tentang dua Mut'ah?". [Abu Haniifah] berkata "aku telah bertanya kepadamu tentang Mut'ah haji maka kabarkanlah kepadaku tentang Nikah Mut'ah apakah itu benar?. Beliau berkata "Maha suci Allah, tidakkah engkau membaca Kitab Allah 'azza wajalla "Maka istri-istri yang telah kamu nikmati di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban". Abu Haniifah berkata "demi Allah seolah-olah aku belum pernah membaca ayat tersebut" [Al Kafiy Al Kulainiy 5/449-450]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Aliy bin Hasan bin Rabaath Abu Hasan Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 251 no 659]
5. Hariiz bin 'Abdullah As Sijistaniy orang kufah yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 118]
6. 'Abdurrahman bin Abi 'Abdullah adalah seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 30 no 62 biografi Ismail bin Hamaam cucu 'Abdurrahman bin Abi 'Abdullah]

Kedua riwayat shahih dalam kitab Syi'ah di atas membuktikan bahwa dalam mazhab Syi'ah telah shahih dalil kalau ayat An Nisa 24 tersebut adalah berkenaan dengan Nikah Mut'ah.

Syubhat Atas Dalil

Ada syubhat yang disebarkan oleh para pembenci Syi'ah dimana mereka mengatakan bahwa dalam mazhab Syi'ah orang yang menikah mut'ah tidak disifatkan dengan ihshan atau ia bukan termasuk muhshan padahal ayat di atas jelas menggunakan lafal muhshiniin. Berikut dalil dalam kitab Syi'ah yang dimaksud

يـر، عن هشام، وحفص بن البختري عمن علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عم
ذكره، عن أبي عبد الله عليه السلام في الرجل يتزوج المتعة أتحصنه؟ قال: لا إنما ذاك
على الشئ الدائم عنده

'Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Abi 'Umair dari Hisyaam dan Hafsh bin Bakhtariy dari orang yang menyebutkannya dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] tentang seorang laki-

laki yang nikah mut'ah apakah itu membuatnya ihshan?. Beliau berkata "tidak, sesungguhnya hal itu hanyalah atas sesuatu yang da'im di sisinya" [Al Kafiy Al Kulainiy 7/178]

Riwayat di atas dhaif sesuai standar Ilmu Rijal Syi'ah karena di dalam sanadnya terdapat perawi majhul yang tidak disebutkan siapa dia.

أبو علي الأشعري، عن محمد بن عبد الجبار، عن صفوان، عن إسحاق بن عمار قال: سألت أبا إبراهيم عليه السلام عن رجل إذا هو زنى وعنده السرية والأمة يطأها تحصنها الأمة وتكون عنده؟ فقال: نعم إنما ذلك لان عنده ما يغنيه عن الزنى، قلت: فان كانت عنده أمة زعم أنه لا يطأها فقال: لا يصدق، قلت: فإن كانت عنده امرأة متعة أتحصنه؟ قال لا إنما هو على الشئ الدائم عنده

Abu 'Aliy Al Asy'ariy dari Muhammad bin 'Abdul Jabbaar dari Shafwaan dari Ishaaq bin 'Ammaar yang berkata aku bertanya kepada Abu Ibrahim ['alaihis salaam] tentang seorang laki-laki yang berzina sedangkan di sisinya terdapat budak wanita yang sudah digaulinya, apakah membuat ihshan, budak wanita yang ada di sisinya?. Beliau berkata "benar, sesungguhnya hal itu karena di sisinya terdapat hal yang mencukupkannya dari zina". Aku berkata "maka jika di sisinya terdapat budak yang ia mengaku bahwa ia tidak menggaulinya". Beliau berkata "itu tidak dibenarkan". Aku berkata "maka jika di sisinya ada istri mut'ah apakah itu membuatnya ihshan". Beliau berkata "tidak, sesungguhnya itu hanyalah atas sesuatu yang da'im di sisinya" [Al Kafiy Al Kulainiy 7/178]

Riwayat ini sanadny muwatstsaq berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah. Para perawinya tsiqat termasuk Ishaq bin 'Ammaar hanya saja ia bermazhab menyimpang Fathahiy. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Abu 'Aliy Al Asy'ariy adalah Ahmad bin Idris seorang yang tsiqat faqih banyak meriwayatkan hadis dan shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228
2. Muhammad bin 'Abdul Jabbaar seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 391
3. Shafwaan bin Yahya Abu Muhammad Al Bajalliy seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 197 no 524]
4. Ishaaq bin 'Ammaar adalah seorang yang tsiqat tetapi bermazhab Fathahiy [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 54]

Ihshan yang dimaksud dalam riwayat di atas adalah sesuatu yang disifatkan pada seseorang untuk menentukan hukuman yang akan ia peroleh jika ia berzina, kalau disifatkan dengan ihshan maka hukumannya rajam kalau tidak disifatkan dengan ihshan maka hukumannya cambuk. Maka ihshan disini adalah istilah khusus yang memiliki kategori-kategori tertentu yang bisa dilihat dalam berbagai riwayat shahih mazhab Syi'ah.

Terdapat dua pendapat dalam mazhab Syi'ah mengenai apakah status nikah mut'ah itu membuat seseorang disifatkan ihshan atau tidak.

1. Pertama dan ini yang masyhur dari para ulama Syi'ah adalah menyatakan secara mutlak bahwa nikah mut'ah tidak disifatkan ihshan. Dalilnya berdasarkan riwayat di atas dimana mereka memahami lafaz "da'im di sisinya" dengan makna nikah da'im.
2. Kedua yaitu ada yang mengatakan bahwa nikah mut'ah juga disifatkan dengan ihshan jika istrinya tersebut menetap bersamanya masih bersamanya sebagai istri dan tidak

ada halangan untuk menggaulinya. Dalilnya adalah hadis yang menetapkan kriteria muhshan sebagai orang yang di sisinya terdapat wanita yang mencukupkannya dari zina dan tidak ada halangan untuk menggaulinya. Termasuk hadis di atas menjadi dalil, dimana lafaz “da’im di sisinya” ditafsirkan dengan makna menetap bersamanya.

Dalam tulisan ini kami tidak akan membahas secara lebih rinci pendapat mana yang lebih rajih berdasarkan kaidah ilmu dalam mazhab Syi’ah. Kami akan kembali memfokuskan pada syubhat yang dilontarkan oleh para pembenci Syi’ah.

Syubhat mereka adalah dengan adanya riwayat di atas bahwa nikah mut’ah tidak disifatkan dengan ihshan maka hal ini bertentangan dengan An Nisaa’ ayat 24 yang menyebutkan pernikahan tersebut dengan lafaz muhshiniin. Oleh karena itu An Nisaa’ ayat 24 bukan berbicara tentang Nikah Mut’ah.

Syubhat ini jika dianalisis dengan objektif akan tampak tidak nyambung. Sebenarnya mereka mempertentangkan pikiran mereka sendiri. Mereka hanya melihat kesamaan lafaz tanpa memahami bahwa maksud sebenarnya yang diinginkan oleh setiap lafaz itu berbeda. Lafaz Muhshiniin dalam An Nisaa’ ayat 24 itu bermakna orang yang menjaga diri dengan pernikahan. Artinya setiap muslim yang menikah baik itu dengan nikah da’im atau nikah mut’ah maka ia masuk dalam kategori muhshiniin. Apalagi dalam mazhab Syi’ah telah shahih dalilnya bahwa nikah mut’ah masuk kedalam kategori muhshiniin An Nisaa’ ayat 24 sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya.

Adapun lafaz ihshan dalam riwayat di atas terkait istilah yang berkaitan dengan hukum rajam. Lafaz ini memiliki kriteria atau persyaratan sendiri. Dalam mazhab Syi’ah berdasarkan riwayat-riwayat shahih maka tidak semua yang masuk kategori muhshiniin jika berzina disebut ihshan

Bahkan orang yang tidak menikah tetapi memiliki budak wanita yang bisa digaulinya maka ia masuk dalam kategori ihshan berdasarkan riwayat shahih mazhab Syi’ah di atas, walaupun berdasarkan An Nisaa’ ayat 24 dia belum masuk kategori muhshiniin karena belum menikah. Dan orang yang menikah walaupun dengan nikah da’im [masuk dalam kategori muhshiniin] bisa saja dikatakan bukan ihshan berdasarkan riwayat berikut

عدة من أصحابنا، عن أحمد بن محمد، عن الحسين بن سعيد، عن فضالة بن أيوب، عن
قبل أن يدخل بأهله أيرجم؟ رفاعة، قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن رجل يزني
قال: لا

Dari sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad dari Husain bin Sa’id dari Fadhalah bin Ayuub dari Rifa’ah yang berkata aku bertanya kepada Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang seseorang yang berzina sebelum ia menyetubuhi istrinya, apakah dirajam?. Beliau berkata “tidak” [Al Kafiy Al Kulainiy 7/179]

Di sisi Al Kulainiy lafaz “sekelompok sahabat kami” dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa tidak bermakna majhul sebagaimana yang dinukil An Najasyiy

ما كان ف ي ك تاب ي عدة من أ صحاب نا عن أحمد ب ن محمد ب ن وق ال أب و ج ع فر ال ك ل ي ني: ك ل ع ي سى، ف هم محمد ب ن ي ح يى وع لي ب ن مو سى ال كم يذان ي وداود ب ن ك ورة وأحمد ب ن إدري س وع لي ب ن إب راه يم ب ن ها شم

Abu Ja'far Al Kulainiy berkata "setiap apa yang ada dalam kitabku, sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhamad bin 'Iisa maka mereka adalah Muhammad bin Yahya, Aliy bin Muusa Al Kumaydzaaniy, Dawud bin Kawrah, Ahmad bin Idris dan Aliy bin Ibrahim bin Haasyim [Rijal An Najasyiy hal 377-378 no 1026]

Maka dari itu sanad riwayat Al Kafiy di atas kedudukannya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]. Ahmad bin Idris Al Qummiy seorang yang tsiqat faqiih shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim seorang yang tsiqat dalam hadis dan tsabit [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Husain bin Sa'id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Fadhalah bin Ayuub Al Azdiy disebutkan oleh An Najasyiy bahwa ia tsiqat dalam hadis dan lurus dalam agamanya [Rijal An Najasyiy hal 310-311 no 850]
5. Rifa'ah bin Muusa Al Asdiy meriwayatkan dari Abu 'Abdullah, seorang yang tsiqat dalam hadisnya [Rijal An Najasyiy hal 166 no 438]

Kesimpulannya adalah lafaz Muhshiniin dalam An Nisaa' ayat 24 tersebut bukan berarti bermakna ihshaan yang mengharuskan hukuman rajam. Kalau kita melihat ke dalam fiqih ahlus sunnah maka hal serupa ini juga ada yaitu orang yang masuk dalam kategori muhshiniin dengan dasar pernikahan tetapi tidak ditetapkan ihshan. Imam Syafi'i pernah berkata

وإن أ صاب ها ف ي ال دب ر ل م ي ح صنها

Dan sesungguhnya menggaulinya [istri] di dubur tidak disifatkan ihshan [Al Umm Asy Syafi'i 8/276]

Yang dimaksudkan oleh Imam Syafi'i adalah seorang laki-laki yang baru menikah dan menggauli istrinya bukan pada kemaluan tetapi pada duburnya kemudian ia berzina maka laki-laki tersebut tidak disifatkan ihshan. Bukankah kondisi ini serupa dengan Nikah Mut'ah yaitu masuk dalam kategori muhshiniin tetapi tidak disifatkan dengan ihshan [berdasarkan pendapat yang masyhur dalam mazhab Syi'ah].

Contoh lain sebenarnya dapat dilihat dalam An Nisaa' ayat 24 tersebut. Dalam ayat tersebut digunakan lafaz Istimta' dan lafaz ini dalam banyak hadis shahih bermakna Nikah Mut'ah. Kemudian bagaimana tanggapan dari sebagian ulama ahlus sunnah. Mereka membantah bahwa lafaz istimta' disana bermakna nikah mut'ah. Menurut mereka lafaz istimta' bermakna bersenang-senang atau mencari kenikmatan dan ini juga berlaku pada nikah da'im.

Jadi dengan kata lain mereka mengatakan bahwa Istimta' di ayat tersebut adalah nikah da'im bukan nikah mut'ah dan menurut mereka, hal ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis yang menggunakan lafaz istimta' sebagai nikah mut'ah. Bukankah disini mereka sendiri beranggapan bahwa lafaz yang sama antara Al Qur'an dan Hadis tidak selalu menunjukkan arti yang sama. Jadi sebenarnya para pembenci Syi'ah tersebut ketika menyebarkan syubhat di atas mereka secara tidak sadar malah menentang diri mereka sendiri.

Penutup

Dalam tulisan ini kami tidak sedang menyatakan nikah mut'ah sebagai perkara yang halal secara mutlak sebagaimana yang ada dalam mazhab Syi'ah. Kami hanya menunjukkan kepada para pembaca bahwa dalam mazhab Syi'ah dalil nikah mut'ah tersebut ada dan shahih sesuai dengan standar keilmuan mazhab mereka. Kedudukan pengikut Syi'ah dalam hal ini hanya mengikuti pedoman shahih mereka sama seperti kedudukan pengikut Ahlus sunnah yang mengharamkan nikah mut'ah berdasarkan dalil dalam kitab Ahlus Sunnah.

Benarkah Asma' Binti Abu Bakar Melakukan Nikah Mut'ah?

Posted on Mei 20, 2014 by secondprince

Benarkah Asma' Binti Abu Bakar Melakukan Nikah Mut'ah?

Diantara sahabat wanita yang meyakini kehalalan Nikah Mut'ah adalah Asma' binti Abu Bakar [radiallahu 'anha] dan dia adalah Ibu dari Abdullah bin Zubair. Sebagian tabiin pernah datang kepadanya menanyakan tentang Nikah Mut'ah maka ia menjawab "kami melakukannya di masa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Berikut pembahasannya

حدثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل و محمد بن صالح بن الوليد النرسي قالا : ثنا أبو حفص عمرو بن علي قال : ثنا أبو داود ثنا شعبة عن مسلم القري قال دخلنا على عن المتعة فقالت : فعلناها على عهد رسول الله صلى أسماء بنت أبي بكر فسألناها الله عليه و سلم

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Shaalih bin Waliid An Nursiy keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Ab Hafsh 'Amru bin Aliy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abu Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muslim Al Qurriy yang berkata "kami menemui Asma' binti Abu Bakar maka kami tanyakan kepadanya tentang Mut'ah maka ia berkata "kami telah melakukannya di masa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]" [Mu'jam Al Kabir Ath Thabraniy 24/103 no 277]

Riwayat di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal anak seorang imam [Ahmad bin Hanbal] tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/295 no 3205]. Muhammad bin Shaalih bin Waliid tidak ditemukan biografinya
2. ‘Amru bin ‘Aliy Al Fallaas Abu Hafsh seorang yang tsiqat hafizh [Taqrib At Tahdzib 1/424 no 5081]
3. Abu Dawud adalah Sulaiman bin Dawud Ath Thayaalisiy seorang yang tsiqat hafizh, keliru dalam hadis-hadis [Taqrib At Tahdzib 1/250 no 2550]
4. Syu’bah bin Hajjaaj seorang yang tsiqat hafizh mutqin, Ats Tsauriy mengatakan bahwa ia amirul mukminin dalam hadis [Taqrib At Tahdzib 1/266 no 2790]
5. Muslim bin Mikhraaq Al Qurriy seorang yang shaduq [Taqrib At Tahdzib 1/530 no 6643]

‘Amru bin Aliy Al Fallaas dalam riwayatnya dari Abu Dawud Ath Thayalisiy memiliki mutaba’ah yaitu

1. ‘Abdah bin ‘Abdullah Al Khuza’iy sebagaimana disebutkan dalam Mustakhraj Abu Nu’aim 3/341, dengan lafaz mut’ah. ‘Abdah bin ‘Abdullah seorang yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/369 no 4272]
2. Yunus bin Habiib Al Ashbahaaniy sebagaimana disebutkan dalam Mustakhraj Abu Nu’aim 3/341 dan Musnad Abu Dawud Ath Thayalisiy no 1731, dengan lafaz mut’ah an nisaa’. Yunus bin Habiib seorang yang tsiqat [Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim 9/237 no 1000]
3. Mahmuud bin Ghailan Al Marwaziy sebagaimana disebutkan dalam Sunan Nasa’i 3/326 no 5540 dengan lafaz mut’ah an nisaa’. Mahmuud bin Ghailan seorang yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/522 no 6516]

Berikut riwayat Abu Dawud Ath Thayaalisiy yang menyebutkan lafaz bahwa Mut’ah yang dimaksud adalah Nikah Mut’ah

حدثنا يونس قال حدثنا أبو داود قال حدثنا شعبة عن مسلم القري قال دخلنا على أسماء بنت أبي بكر فسألناها عن متعة النساء فقالت فعلناها على عهد النبي صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Yuunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Dawuud yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Muslim Al Qurriy yang berkata kami menemui Asmaa’ binti Abi Bakar, maka kami menanyakan kepadanya tentang Nikah Mut’ah maka ia berkata “kami melakukannya di masa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] [Musnad Abu Dawud Ath Thayaalisiy no 1731]

Kedudukan hadis tersebut shahih. Mengenai Muslim bin Mikhraaq Al Qurriy, Ahmad bin Hanbal menyatakan tidak ada masalah dengannya. Abu Hatim berkata “syaikh”. Nasa’iy berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijliy berkata “tsiqat” [Tahdzib At Tahdzib 10/123 no 251]

Abu Dawud Ath Thayaalisiy memang dinyatakan bahwa ia pernah keliru dalam sebagian hadisnya tetapi ia pada dasarnya seorang yang tsiqat hafizh dan disini termasuk riwayatnya dari Syu’bah dimana Yahya bin Ma’in berkata bahwa Abu Dawud lebih alim dari Ibnu Mahdiy dalam riwayat dari Syu’bah [Tarikh Ibnu Ma’in, riwayat Ad Darimiy 1/64 no 107]. Hanya saja jika ternukil penyelisihan dalam arti ia tafarrud dalam periwayatan dimana

menyelisihi para perawi yang lebih tsiqat atau tsabit dari dirinya maka hal ini bisa menjadi illat [cacat] bagi lafaz yang tafarrud tersebut.

حدثنا محمد بن حاتم حدثنا روح بن عبادة حدثنا شعبة عن مسلم القري قال سألت ابن عباس رضي الله عنهما عن متعة الحج فرخص فيها وكان ابن الزبير ينهى عنها فقال هذه أم ابن الزبير تحدث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رخص فيها فادخلوا عليها فاسألوها قال فدخلنا عليها فإذا امرأة ضخمة عمياء فقالت قد رخص رسول الله صلى الله عليه وسلم فيها

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Haatim yang berkata telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadaah yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muslim Al Qurriy yang berkata aku bertanya kepada Ibnu 'Abbaas [radiallahu 'anhuma] tentang Mut'ah Haji, maka ia memberikan keringanan untuk melakukannya sedangkan Ibnu Zubair melarangnya. Maka [Ibnu 'Abbas] berkata "ini Ibu Ibnu Zubair menceritakan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberi keringanan tentangnya, masuklah kalian kepadanya dan tanyakan kepadanya". Maka kamipun masuk menemuinya dan ternyata ia wanita yang gemuk dan buta. Ia berkata "sungguh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberikan keringanan tentangnya" [Shahih Muslim 2/909 no 1238]

Hadis Muslim di atas juga disebutkan dalam Musnad Ahmad 6/348 no 26991, Mu'jam Al Kabir Ath Thabraniy 24/77 no 202, Sunan Baihaqiy no 9153, Mustakhraj Abu Nu'aim 3/341, dan Tarikh Ibnu Asakir 5/69 semuanya dengan jalan sanad Rauh bin 'Ubadah dari Syu'bah dari Muslim Al Qurriy.

Rauh bin 'Ubadah seorang yang tsiqat fadhl [Taqrib At Tahdzib 1/211 no 1962]. Ternukil juga sebagian ulama yang sedikit membicarakannya seperti Ibnu Mahdiy yang membicarakannya karena kekeliruan dalam sanad hadis. Al Qawaririy yang tidak mau menceritakan hadis dari Rauh. Diriwayatkan dari Abu Hatim yang berkata "tidak dapat berhujjah dengannya". Nasa'i berkata "tidak kuat" [As Siyaar Adz Dzahabiy 9/409]. Tetapi hal ini tidaklah menjatuhkan kedudukannya. Dalam hal ini kami menukil ulama yang membicarakannya hanya untuk menunjukkan bahwa kedudukan Rauh bin 'Ubadah tidaklah berbeda dengan kedudukan Abu Dawud Ath Thayaalisiy. Keduanya perawi yang sama-sama tsiqat dan ternukil sedikit kelemahan padanya.

Abu Dawud dalam hadis ini telah berselisih dengan Rauh bin 'Ubadah. Abu Dawud menegaskan dalam riwayatnya bahwa Mut'ah yang dimaksud adalah Nikah Mut'ah sedangkan Rauh bin 'Ubadah menegaskan dalam riwayatnya bahwa Mut'ah yang dimaksud adalah Mut'ah Haji. Kemudian Muslim dalam Shahih-nya setelah mengutip hadis Rauh di atas ia menyebutkan hadis berikut

وحدثناه ابن المثنى حدثنا عبدالرحمن ح وحدثناه ابن بشار حدثنا محمد (يعني ابن جعفر) جميعا عن شعبة بهذا الإسناد فأما عبدالرحمن ففي حديثه المتعة ولم يقل متعة الحج وأما ابن جعفر فقال قال شعبة قال مسلم لا أدري متعة الحج أو متعة النساء

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad yakni Ibnu Ja'far keduanya dari Syu'bah dengan sanad ini. Adapun 'Abdurrahman dalam hadisnya disebutkan Mut'ah tanpa mengatakan Mut'ah Haji dan adapun Ibnu Ja'far mengatakan Syu'bah berkata Muslim berkata "aku tidak tahu apakah Mut'ah Haji atau Nikah Mut'ah" [Shahih Muslim 2/909 no 1238]

Muhammad bin Ja'far [Ghundaar] adalah perawi yang tsiqat. Ia termasuk perawi yang paling tsabit riwayatnya dari Syu'bah. Ibnu Madini berkata "ia lebih aku sukai dari Abdurrahman bin Mahdiy dalam riwayat Syu'bah". Ibnu Mahdiy sendiri berkata "Ghundaar lebih tsabit dariku dalam riwayat Syu'bah". Al Ijliy berkata orang Bashrah yang tsiqat, ia termasuk orang yang paling tsabit dalam hadis Syu'bah" [At Tahdzib juz 9 no 129].

Kedudukan riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah pada dasarnya lebih didahulukan dibanding riwayat Abu Dawud Ath Thayaalisiy dan Rauh bin 'Ubadah. Dan ternyata riwayat Muhammad bin Ja'far menyebutkan bahwa Muslim Al Qurriy ragu apakah itu Mut'ah Haji atau Nikah Mut'ah. Hal ini sebenarnya termasuk perkara musykil karena bagaimana bisa Muslim Al Qurriy yang menemui Asma' dan bertanya kepadanya tentang Mut'ah menjadi ragu atau tidak tahu apakah Mut'ah tersebut adalah Mut'ah Haji atau Nikah Mut'ah.

Sebagian para pengingkar demi menolak anggapan Asma' binti Abu Bakar melakukan nikah mut'ah, maka mereka melemahkan riwayat Abu Dawud dari Syu'bah di atas dengan alasan telah menyelisihi para perawi tsiqat seperti Ibnu Mahdiy, Ghundaar dan Rauh bin 'Ubadah yang tidak menyebutkan lafaz mut'ah an nisaa' [nikah mut'ah].

Hujjah ini bathil dan mengandung penyesatan halus karena dengan alasan yang sama riwayat Rauh bin 'Ubadah [yang menyebutkan Mut'ah Haji] bisa juga dilemahkan karena menyelisihi para perawi tsiqat seperti Ibnu Mahdi, Ghundaar dan Abu Dawud Ath Thayaalisiy yang tidak menyebutkan lafaz mut'ah haji.

Cara berhujjah seperti ini keliru. Riwayat Syu'bah hanya berselisih dengan riwayat Rauh bin 'Ubadah. Adapun riwayat Ibnu Mahdiy dan Ghundaar yang menyebutkan lafaz Mut'ah saja, tidaklah berselisih secara makna dengan riwayat Syu'bah atau pun Rauh bin 'Ubadah. Yang manapun yang benar diantara keduanya akan tetap sesuai dengan riwayat Ibnu Mahdiy dan Ghundaar.

Penyelesaian masalah ini tidak bisa hanya mengandalkan riwayat Muslim Al Qurriy saja. Harus ada qarinah lain yang menunjukkan bahwa Mut'ah yang dimaksud Asma' binti Abu Bakar tersebut apakah nikah Mut'ah atau Mut'ah haji. Terdapat riwayat shahih selain riwayat Muslim Al Qurriy bahwa Mut'ah yang dimaksud adalah Nikah Mut'ah.

بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَال حدثنا هُشَيمٌ قَال أَخْبَرَنَا أَبُو
فَقَالَ ابْنُ .لَيْهِ قَوْلَهُ فِي الْمُتْعَةِجُبَيْرٍ قَال سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ، يَخْطُبُ وَهُوَ يُعَرِّضُ بِابْنِ عَبَّاسٍ، يَعِيبُ عَ

عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَبَّاسٍ يَسْأَلُ أُمَّهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا، فَسَأَلَهَا، فَقَالَتْ صَدَقَ ابْنُ عَبَّاسٍ، قَدْ كَانَ ذَلِكَ فَقَالَ ابْنُ
يْشٍ وُلِدُوا فِيهَاتَعَالَى عَنْهُمَا لَوْ شِئْتُ لَسَمَّيْتُ رِجَالًا مِنْ قُرَ

Telah menceritakan kepada kami Shaalih bin 'Abdurrahman yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'iid bin Manshuur yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair yang berkata aku mendengar 'Abdullah bin Zubair berkhutbah dan ia mencela Ibnu 'Abbas atas perkataannya tentang Mut'ah. Maka Ibnu 'Abbas berkata "tanyakanlah kepada Ibunya jika memang ia benar" maka ia bertanya kepadanya [Ibunya]. [Ibunya] berkata "Ibnu 'Abbas benar, sungguh hal itu memang demikian". Ibnu 'Abbaas [radiallahu ta'ala 'anhuma] berkata "seandainya aku mau maka aku akan menyebutkan orang-orang dari Quraisy yang lahir darinya [nikah mut'ah]" [Syarh Ma'aaniy Al Atsaar Ath Thahawiy 3/24 no 4306]

Riwayat Ath Thahawiy di atas sanadnya jayyid. Para perawinya tsiqat dan shaduq berikut keterangan tentang mereka

1. Shaalih bin 'Abdurrahman bin 'Amru bin Al Haarits Al Mishriy termasuk salah satu guru Ibnu Abi Hatim. Ibnu Abi Hatim berkata "aku mendengar darinya di Mesir dan dia tempat kejujuran" [Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 4/408 no 1790]. Dia termasuk guru Ibnu Khuzaimah yang diambil hadisnya dalam kitab Shahih-nya [Shahih Ibnu Khuzaimah 1/77 no 149]. Dia juga termasuk guru Abu Awanah yang diambil hadisnya dalam kitab Shahih-nya [Mustakhraj Abu Awanah 2/431 no 1737]. Pendapat yang rajih, ia seorang yang shaduq
2. Sa'id bin Manshuur adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad berkata "termasuk orang yang memiliki keutamaan dan shaduq". Ibnu Khirasy dan Ibnu Numair menyatakan tsiqat. Abu Hatim menyatakan tsiqat dan termasuk orang yang mutqin dan tsabit. Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat. Ibnu Qani' berkata "tsiqat tsabit". Al Khalili berkata "tsiqat muttafaq 'alaih" [At Tahdzib juz 4 no 148]
3. Husyaim bin Basyiir seorang perawi kutubus sittah. Ia dinyatakan tsiqat oleh Al Ijli, Ibnu Saad dan Abu Hatim. Ibnu Mahdi, Abu Zar'ah dan Abu Hatim telah memuji hafalannya [At Tahdzib juz 11 no 100]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit [At Taqrib 2/269]. Adz Dzahabi menyebutkan kalau Husyaim seorang Hafiz Baghdad Imam yang tsiqat [Al Kasyf no 5979]
4. Abu Bisyr adalah Ja'far bin Iyaas perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, An Nasa'i dan Al Ijliy menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib Ibnu Hajar juz 2 no 129]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat dan termasuk orang yang paling tsabit dalam riwayat Sa'id bin Jubair, Syu'bah melemahkannya dalam riwayat Habib bin Salim dan Mujahid" [At Taqrib 1/160 no 932].
5. Sa'id bin Jubair adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Qasim Ath Thabari berkata tsiqat imam hujjah kaum muslimin. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan menyatakan faqih ahli ibadah memilik keutamaan dan wara'. [At Tahdzib juz 4 no 14]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit faqih" [At Taqrib 1/349]. Al Ijli berkata "tabiin kufah yang tsiqat" [Ma'rifat Ats Tsiqat no 578]

Lafaz perkataan Ibnu Abbas "seandainya aku mau maka aku akan menyebutkan orang-orang dari Quraisy yang lahir darinya" menunjukkan bahwa Mut'ah yang dimaksud dalam riwayat tersebut adalah Nikah Mut'ah. Tetapi terdapat juga riwayat lain yang menguatkan bahwa Mut'ah yang dimaksud adalah Mut'ah Haji

بـ د الله حدثـ ني أبـ ى ثـ نا محمد بـ ن فـ ضـ يل قـ ال ثـ نا يـ زيـ د يـ عـ نى بـ ن أبـ ى زيـ اد عن حدثـ نا ع مجاهد قـ ال قـ ال عـ بد الله بـ ن الـ زبـ ير أفـ ردوا بـ الـ حج ودعوا قـ ول هذا يـ عـ نى بـ ن عـ باس فـ قال بـ ن عـ باس ألا تـ سأل أمك عن هذا فـ أر سل إلـ يها فـ قالت صدق بـ ن عـ باس : خرجـ نا مع ر سول الـ جعـ لـ ناها عمرة فـ حل لـ نا الـ حلال حـ تى سطعت الله صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم حجاجا فـ أمرن المجامر بـ ين الـ نـ ساء والـ رجال

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaziid yaitu bin Abi Ziyaad dari Mujahid yang berkata ‘Abdullah bin Zubair berkata “lakukanlah haji kalian dengan ifrad dan tinggalkanlah perkataan orang ini yaitu Ibnu ‘Abbaas”. Maka berkata Ibnu ‘Abbaas “tidakkah kami menanyakan kepada Ibumu mengenai hal ini”. Maka ia [Ibnu Zubair] mengutus seseorang kepada Ibunya, [Ibunya] berkata “benarlah Ibnu ‘Abbaas, kami keluar bersama Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuk melakukan haji, maka Beliau memerintahkan untuk menjadikannya Umrah maka menjadi halal bagi kami apa-apa yang halal hingga bertebaran bara api antara wanita dan pria [Musnad Ahmad 6/344 no 26962]

Hanya saja riwayat di atas sanadnya dhaif karena Yazid bin Abi Ziyaad. Yazid bin Abi Ziyaad Al Qurasyiy termasuk perawi Bukhariy dalam At Ta’liq, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa’i, dan Ibnu Majah. Ahmad bin Hanbal berkata “tidak hafizh”. Yahya bin Ma’in berkata “tidak kuat”. Al Ijliy berkata “ja’iz al hadits”. Abu Zur’ah berkata “layyin ditulis hadisnya tetapi tidak dijadikan hujjah”. Abu Hatim berkata “tidak kuat”. Abu Dawud berkata “tidak diketahui satu orangpun yang meninggalkan hadisnya tetapi selainnya lebih disukai daripadanya”. Ibnu Adiy berkata “orang syi’ah kufah yang dhaif ditulis hadisnya”. Ibnu Hibban berkata “shaduq kecuali ketika tua jelek dan berubah hafalannya”. Abu Ahmad Al Hakim berkata “tidak kuat di sisi para ulama”. Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ahmad bin Shalih Al Mishriy berkata “tsiqat dan tidak membuatku heran perkataan yang membicarakannya”. An Nasa’iy berkata “tidak kuat” [Tahdzib At Tahdzib juz 11 no 531]. Pendapat yang rajih Yazid bin Abi Ziyaad seorang yang dhaif tetapi hadisnya bisa dijadikan i’tibar.

Kalau kita ingin menerapkan metode tarjih maka qarinah bahwa Mut’ah yang dimaksudkan Asma’ binti Abu Bakar adalah Nikah Mut’ah lebih kuat kedudukannya dibanding qarinah yang menunjukkan Mut’ah Haji. Tetapi kalau kita ingin menerapkan metode jamak maka dapat disimpulkan bahwa kedua jenis Mut’ah baik Nikah Mut’ah maupun Mut’ah Haji telah dilakukan dan diyakini kebolehannya oleh Asma’ binti Abu Bakar [radiallahu ‘anha]. Terdapat riwayat yang menjadi petunjuk bahwa perselisihan Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair mencakup kedua jenis Mut’ah [Nikah Mut’ah dan Mut’ah Haji], berikut riwayatnya

رو الـ بـ كراوي حدثـ نا عـ بدالـ واحد (يـ عـ ني ابـ ن زيـ اد) عن عا صم عن أبـ ي حدثـ نا حامد بـ ن عم نـ ضرة قـ ال كـ نت عـ ند جابـ ر بـ ن عـ بدالله فـ أتـ اه آت فـ قال ابـ ن عـ باس وابـ ن الـ زبـ ير اخـ تـ لـ فا فـ ي الـ مـ تـ عـ تـ ين فـ قال جابـ ر فـ عـ لـ ناها مع ر سول الله صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم ثـ م نـ هانـ ا عـ نهما عمر فـ لم نـ عد لـ هما

Telah menceritakan kepada kami Haamid bin 'Umar Al Bakraawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul Waahid yaitu Ibnu Ziyaad dari 'Aashim dari Abi Nadhrah yang berkata aku berada di sisi Jabir bin 'Abdullah maka datanglah seseorang dan berkata Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair telah berselisih tentang dua Mut'ah. Maka Jabir berkata "kami telah melakukannya keduanya bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kemudian Umar melarang kami melakukan keduanya maka kami tidak melakukan keduanya" [Shahih Muslim 2/1022 no 1405]

Masih memungkinkan untuk dikatakan bahwa Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair berselisih tentang hukum kedua Mut'ah [Nikah Mut'ah dan Mut'ah Haji] maka Ibnu Abbas menyuruh Ibnu Zubair bertanya kepada Ibunya [Asma' binti Abu Bakar] dan Ia menyatakan bahwa kedua Mut'ah tersebut telah dilakukannya di masa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Pendapat ini lebih baik karena menggabungkan semua riwayat yang ada di atas.

Kesimpulannya memang shahih Asma' binti Abu Bakar [radiallahu 'anha] mengakui bolehnya nikah Mut'ah dimana ia bersaksi bahwa ia telah melakukan nikah Mut'ah di masa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Studi Kritis Tentang Paham Al Badaa' Dalam Mazhab Syi'ah

Posted on Mei 19, 2014 by secondprince

Studi Kritis Tentang Paham Al Badaa' Dalam Mazhab Syi'ah

Tulisan ini kami sajikan kepada para pembaca sebagai timbangan yang adil bagi mereka yang ingin mengetahui dengan benar pandangan mazhab Syi'ah tentang Al Badaa'. Hal ini kami rasa perlu karena melihat begitu banyak para pendusta dan pembenci mazhab Syi'ah menyajikan tulisan fitnah dan dusta mengenai Al Badaa' dalam mazhab Syi'ah. Salah satunya dapat para pembaca lihat disini.

Orang ini sebelumnya menunjukkan kejahilannya dalam tulisannya yang berjudul "Satu Cabang Aqidah Syi'ah Tentang AllahTa'ala". Pembahasannya dapat para pembaca lihat dari tulisan kami disini. Aneh bin ajaib bukannya belajar dari kesalahannya, orang ini malah bersikeras atas kedustaannya sebagaimana dapat pembaca lihat dalam tulisannya tentang Al Badaa' tersebut. Silakan para pembaca membaca tulisan kami ini dengan objektif untuk melihat kedustaannya

Badaa' secara bahasa memang bermakna zahir [jelasnya] sesuatu setelah sebelumnya tersembunyi. Makna ini dapat dilihat dalam ayat Al Qur'an berikut

زِئُونَمِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْ بَدَا لَهُمْ

Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi

oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya [Qs Az Zumar : 47-48].

Para pembenci Syi'ah baik dari kalangan ulama mereka atau pengikut mereka mencela mazhab Syi'ah karena menisbatkan badaa' kepada Allah SWT. Karena menurut mereka makna badaa' memiliki konsekuensi ketidaktahuan [jahil] sebelumnya kemudian setelah itu muncul pengetahuan yang baru. Hal ini sudah jelas mustahil bagi Allah SWT.

Andaikata tuduhan mereka terhadap Syi'ah tersebut benar maka kami tidak ragu untuk menyatakan kebathilan mazhab Syi'ah. Tetapi fakta yang ada justru menunjukkan para penuduh tersebut adalah orang yang berkhayal kemudian menisbatkan khayalan mereka kepada mazhab Syi'ah.

Bukti riwayat dalam mazhab Syi'ah telah mendustakan tuduhan para pembenci Syi'ah tersebut. Badaa' yang diyakini dalam mazhab Syi'ah tidak memiliki konsekuensi kejahilan sebelumnya.

عدة من أ صحابـ نا، عن أحمد بـ ن محمد بـ ن ع يـ سى، عن ابـ ن أبـ ي عمـ ير، عن جـ عـ فر ابـ ن ع ثمان، أبـ ي بـ صـ ير، ووهـ يب بـ ن حـ فص، عن أبـ ي بـ صـ ير، عن أبـ ي ع بد الله عـ لـ يه عن سماعة، عن ال سلام قـ ال: إن لله عـ لمـ ين: وعـ لم علم مكـ نون مخزون، لا يـ عـ لمه إلا هو، من ذلـ ك يـ كون الـ بداء علمه ملائـ كـ ته ور سـ له وأنـ بـ ياءه فـ نحن نـ علمه

Sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Ibnu Abi 'Umair dari Ja'far bin 'Utsman dari Sama'ah dari Abu Bashiir dan Wuhaib bin Hafsh dari Abi Bashiir dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata "Sesungguhnya Allah memiliki dua macam ilmu, [pertama] ilmu yang tersimpan dan tersembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dari ini lah yang terjadi badaa' dan [kedua] ilmu yang diajarkan kepada Malaikat-Nya, Rasul-Nya dan Nabi-Nya maka kami mengetahuinya [Al Kafiy Al Kulainiy 1/147]

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya muwatstsaq berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah, semua perawinya tsiqat hanya saja Sama'ah bin Mihraan dikatakan bermazhab waqifiy.

Sekelompok sahabat kami yang dimaksud diantaranya adalah Muhammad bin Yahya Al Aththaar Ahmad bin Idris dan Aliy bin Ibrahiim. Telah ma'ruf bahwa jika Al Kulainiy menyebutkan sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa maka mereka adalah Muhammad bin Yahya, Aliy bin Muusa Al Kumaydzaaniy, Dawud bin Kawrah, Ahmad bin Idris dan Aliy bin Ibrahim bin Haasyim [Rijal An Najasyiy hal 377-378 no 1026]

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]. Ahmad bin Idris Al Qummiy seorang yang tsiqat faqiih shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680].
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]

4. Ja’far bin Utsman Ar Rawasiy seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 108]
5. Sama’ah bin Mihraan Al Hadhramiy seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 193 no 517]
6. Wuhaib bin Hafsh seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 431 no 1159]
7. Abu Bashiir adalah Abu Bashiir Al Asdiy Yahya bin Qasim seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 441 no 1187]

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد، عن الحسين بن سعيد، عن الحسن بن محبوب، عن عبد الله بن سنان، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: ما بدا لله في شئ إلا كان في علمه قبل أن يبدو له

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Husain bin Sa’id dari Hasan bin Mahbuub dari ‘Abdullah bin Sinaan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salam] yang berkata “Tidaklah Allah menetapkan badaa’ terhadap sesuatu kecuali hal itu berada dalam Ilmu-Nya sebelum ditetapkan atasnya”. [Al Kaafiy 1/148]

Riwayat Al Kaafiy di atas sanadnya shahih di sisi Syi’ah, diriwayatkan oleh para perawi tsiqat

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Husain bin Sa’id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
5. Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]

Riwayat di atas membuktikan bahwa Badaa’ yang diyakini dalam mazhab Syi’ah dan dinisbatkan oleh mazhab Syi’ah kepada Allah SWT bukan badaa’ yang secara bahasa dinisbatkan pada makhluk dan memiliki konsekuensi kejahilan sebelumnya.

Sampai disini silakan para pembaca pahami bahwa Badaa’ dalam keyakinan mazhab Syi’ah bukanlah badaa’ secara bahasa yang dinisbatkan kepada makhluk. Badaa’ tersebut memiliki makna khusus dalam mazhab Syi’ah dan apa yang mereka yakini tersebut berdasarkan dalil-dalil shahih di sisi mazhab mereka.

Fenomena perbedaan istilah secara bahasa dan khusus ini tidak hanya terjadi dalam mazhab Syi’ah. Bagi mereka yang sudah melalang buana membaca kitab-kitab hadis ahlus sunnah maka mereka akan menemukan fenomena seperti ini. Banyak istilah yang secara zhahir dinisbatkan kepada makhluk ternyata digunakan dan dinisbatkan kepada Allah SWT. Akan tetapi ketika istilah tersebut dinisbatkan kepada Allah SWT, mereka para ulama ahlus sunnah menetapkan makna tersebut secara khusus bagi Allah SWT tidak sama dengan makna istilah tersebut pada makhluk. Contohnya adalah terdapat riwayat dalam kitab Ahlus Sunnah yang menyebutkan Allah SWT tertawa, istiwa’ [yang sering diterjemahkan bersemayam], turun dan lain sebagainya yang sudah pasti berbeda maknanya ketika istilah-istilah tersebut dinsibatkan pada makhluk.

Apa yang dilakukan ulama Ahlus sunnah dan ulama Syi’ah memiliki satu kesamaan? Yaitu mereka memaknai istilah tersebut dengan makna yang sesuai dengan kesucian dan kebesaran Allah SWT. Seandainya tidak ada riwayat shahih yang menisbatkan istilah tersebut kepada Allah SWT maka baik ulama Syi’ah dan ulama ahlus sunnah tidak akan menisbatkan istilah tersebut kepada Allah SWT.

Jadi apa yang terjadi pada ulama Syi’ah mengenai keyakinan badaa’ yang dinisbatkan kepada Allah SWT, hal itu hanya karena dalam riwayat shahih di sisi mazhab mereka telah menisbatkan istilah badaa’ kepada Allah SWT. Jika tidak ada riwayat shahih maka mereka tidak akan menisbatkan istilah tersebut kepada Allah SWT.

Lantas apakah makna badaa’ di sisi mazhab Syi’ah. Badaa’ yang dinisbatkan kepada Allah SWT adalah perubahan ketetapan Allah SWT [sebagaimana halnya nasikh dan mansukh]. Perkara tersebut sifatnya tersembunyi bagi manusia kemudian menjadi nampak dan perkara ini semuanya berada dalam ilmu Allah. Adapun mengapa hal ini terjadi maka pastinya hanya Allah SWT yang mengetahui, sedangkan manusia hanya bisa mengira-ngira apakah maslahat dibalik perkara tersebut. Apakah ketetapan Allah SWT dapat berubah?. Jawabannya terdapat dalam Al Qur’anul Kariim

ثُ وَعِنْدَهُ ام الكتبيَمحُوا اللهُ ما يَشَاء وَيُثْبِ

Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitaab [QS Ar Raad : 39]

Ayat inilah yang dalam mazhab Syi’ah dijadikan dasar sebagai terjadinya badaa’. Dalam kitab mazhab Syi’ah Al Kafiy bab Al Badaa’ terdapat riwayat

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن هشام بن سالم وحفص بن البختري وغيرهما، عن أبي عبد الله عليه السلام قال في هذه الآية: "يمحو الله ما يشاء ويثبت" قال: فقال: وهل يمحى إلا ما كان ثابتا وهل يثبت إلا ما لم يكن

Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Abi ‘Umair dari Hisyaam bin Saalim dan Hafsh bin Al Bakhtariy dan selain mereka berdua dari Abi ‘Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata tentang ayat ini “Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya”. Maka berkata Abu ‘Abdullah “adakah menghapuskan kecuali apa yang sudah tetap [sebelumnya] dan adakah menetapkan kecuali apa yang belum ada [sebelumnya]” [Al Kafiy Al Kulainiy 1/146-147]

Riwayat di atas sanadnya shahih sesuai standar Ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para

perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Hisyaam bin Saalim meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] ia tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]. Hafsh bin Al Bakhtariy seorang yang tsiqat meriwayatkan dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 134 no 344]

Di sisi ahlus sunnah terdapat salafus shalih yang memahami ayat tersebut dalam arti takdir Allah SWT terhadap seseorang bisa berubah sesuai dengan kehendak Allah SWT

اللهم إن كنت كتبتنا أشقياء ” :حدثنا عثام ، عن الأعمش ، عن شقيق أنه كان يقول :حدثنا أبو كريب قال باتكلا ّمأ كَدنعو تبثتو ُءاشت ام وحمت كنإف ، انتبثأف ءادعس انتبتك تنك نإو ، ءادعس انبتكاو اَنحماف ،

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Atsaam dari Al A'masyiy dari Syaqiiq bahwasanya ia berkata "ya Allah jika Engkau menuliskan kami sebagai orang yang sengsara maka hapuslah nama kami dan tuliskanlah atas kami sebagai orang yang berbahagia. Dan jika Engkau menuliskan kami sebagi orang yang berbahagia maka tetapkanlah atas kami. Sesungguhnya Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan apa yang Engkau kehendaki dan di sisimu terdapat Ummul Kitaab [Tafsir Ath Thabariy 16/481 no 20476]

Riwayat di atas sanadnya jayyid sampai ke Syaqiiq Abu Wa'il dan ia termasuk orang yang menemui masa jahiliyah

1. Abu Kuraib adalah Muhammad bin A'laa bin Kuraib Al Hamdaaniy seorang yang hafizh tsiqat [Taqrib At Tahdzib 2/121]
2. 'Atsaam bin Aliy Al Kuufiy seorang yang shaduq [Taqrib At Tahdzib 1/655]
3. Sulaiman bin Mihraan Al A'masyiy seorang yang tsiqat hafizh tetapi melakukan tadlis [Taqrib At Tahdzib 1/392]. Adapun tadlisnya disini tidak menjadi illat [cacat] hadis karena 'an anah A'masyiy dari Syaikhnya seperti Ibrahim, Abu Shalih dan Syaqiiq dianggap muttashil
4. Syaqiiq bin Salamah Abu Wa'il Al Kuufiy seorang mukhadhramun yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/421]

Lafaz doa Syaqiiq tersebut menyatakan keyakinannya bahwa ketetapan Allah SWT terhadap seseorang bisa berubah jika Allah SWT menghendaki.

حدثـنا محمد بن حميد الرازي و سعيد بن يعقوب قالا حدثـنا يحيى بن الضريس عن ابي مودود عن سليمان التيمي عن ابي عثمان النهدي عن سلمان قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا يرد القضاء إلا الدعاء ولا يزيد العمر إلا البر

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Raaziy dan Sa'iid bin Ya'quub keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Dhurais dari Abi Maudud dari Sulaiman At Taimiy dari Abi 'Utsman An Nahdiy dari Salmaan yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa

dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali perbuatan baik" [Sunan Tirmidzi 4/448 no 2139]

At Tirmidziy menyatakan hadis di atas hasan gharib. Syaikh Al Albani menyatakan hadis tersebut hasan. Terdapat pembicaraan seputar hadis ini, sanad di atas lemah tetapi memiliki penguat dari riwayat lain maka pendapat yang rajih adalah kedudukannya hasan lighairihi sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth [Syarh Musykil Al Atsar no 3068]

Sejauh ini kami telah menunjukkan keyakinan bahwa takdir Allah SWT bisa berubah jika Allah SWT menghendaki juga ada dalam riwayat ahlus sunnah. Mungkin diantara mereka pembenci Syi'ah akan tetap meributkan istilah badaa' bahwa hal itu tidak boleh dinisbatkan kepada Allah SWT. Silakan saja tetapi alasan ini tidak ada nilainya di sisi mazhab Syi'ah. Toh mereka orang Syi'ah meyakini badaa' berdasarkan riwayat shahih pegangan mereka dan perkara ini sama seperti ulama ahlus sunnah yang berpegang pada riwayat shahih mengenai Allah tertawa, istiwa' dan yang lainnya.

Anehnya dalam kitab ahlus sunnah terdapat juga riwayat shahih yang menggunakan istilah badaa' kepada Allah SWT.

بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو نَا عَبْدُح و حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ حَدَّثَالرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي سَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ ثَلَاثَةً فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَبْرَصَ وَأَقْرَعَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ بَدَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَعْمَى

Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Ishaaq yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aashim yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Ishaq bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Abi 'Amrah bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Rajaa' yang berkata telah mengabarkan kepada kami Hammaam dari Ishaq bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Abi 'Amrah bahwa Abu Hurairah [radiallahu 'anhu] menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan ada tiga orang bani Israil, penderita kusta, botak dan buta, maka Allah 'azza wajalla menetapkan badaa' untuk menguji mereka…[Shahih Bukhariy 4/171 no 3464]

Riwayat Bukhariy di atas menceritakan kisah yang panjang dan cukuplah kami nukilkan lafaz dimana istilah badaa' dinisbatkan kepada Allah SWT. Intinya kisah di atas adalah dimana Allah SWT menetapkan keadaan yang baru bagi mereka yaitu kesembuhan penyakit mereka dan harta yang berlimpah dengan tujuan untuk menguji mereka. Ibnu Hajar memberikan komentar mengenai lafaz tersebut dalam Fath Al Bariy

أي سبق في علم الله فأراد إظهاره ، وليس المراد أنه ظهر له بعد أن كان خافيا لأن ذلك محال في حق الله تعالى

Maksudnya adalah Allah telah mengetahui dari awal maka Allah berkehendak untuk menampakkannya, dan bukanlah maksudnya bahwa nampak atau jelas bagi Allah setelah sebelumnya tersembunyi karena hal yang demikian itu mustahil bagi Allah ta'ala [Fath Al Bariy Syarh Shahih Bukhariy 6/364]

Kemudian Ibnu Hajar juga menyebutkan riwayat Muslim yang tidak menggunakan lafaz badaa' melainkan lafaz "Allah berkehendak untuk menguji mereka" sehingga terdapat kemungkinan perubahan lafaz tersebut berasal dari perawi hadis. Menurut kami kemungkinan perubahan lafaz tersebut tidaklah benar karena hadis Bukhariy tersebut shahih. Perbedaan lafaz dalam hadis-hadis shahih adalah perkara yang lumrah oleh karena itu jika ingin menetapkan suatu lafaz dalam hadis shahih sebagai lafaz yang salah atau keliru maka harus ditunjukkan bukti yang kuat.

Dalam hadis 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash riwayat Ahmad bin Hanbal mengenai tanda-tanda kiamat yaitu matahari terbit dari barat dan munculnya daabah di waktu dhuha, terdapat lafaz

قال عبد الله وكان يقرأ الكتب وأظن اولاها خروجا طلوع الشمس من مغربها وذلك أنها كلما ي الرجوع فأذن لها في الرجوع حتى إذا غربت أتت تحت العرش فسجدت واستأذنت ف ان تطلع من مغربها بدا لله

Abdullah [bin 'Amru] berkata dan ia sedang membaca kitab "aku mengira yang muncul pertama kali adalah terbitnya matahari dari barat, hal itu karena setiap kali matahari terbenam ia datang ke bawah Arsy kemudian sujud dan meminta izin untuk kembali maka diizinkan baginya untuk kembali, sampai ketika Allah menetapkan badaa' bahwa matahari terbit dari barat...[Musnad Ahmad 2/201 no 6881, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata sanadnya shahih dengan syarat Bukhari Muslim]

Silakan bandingkan istilah badaa' di atas dengan riwayat Syi'ah yang menggunakan istilah yang sama berikut

فقد رواه سعد بن عبد الله الأشعري قال: حدثني أبو هاشم داود بن القاسم الجعفري وقد كان أشار إليه قال: كنت عند أبي الحسن عليه السلام وقت وفاة ابنه أبي جعفر قضية أبي إبراهيم وقضية إسماعيل، فإني لأفكر في نفسي وأقول: هذه ودل عليه تعالى في أبي بدا لله أقبل علي أبو الحسن عليه السلام فقال: نعم يا أبا هاشم في إسماعيل بعدما دل عليه أبو عبد الله عليه بدا لله جعفر وصير مكانه أبا محمد، كما السلام ونصبه، وهو كما حدثت به نفسك وإن كره المبطلون

Dan sungguh telah diriwayatkan Sa'd bin 'Abdullah Al Asy'ariy yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja'fariy yang berkata aku berada di sisi Abu Hasan ['alaihis salam] ketika wafat anaknya Abu Ja'far ['alaihis salam], dan sungguh ia telah menunjuknya. Maka aku berpikir pada diriku sendiri untuk mengatakan "ini seperti kasus Abu Ibrahim dan kasus Ismail". Kemudian Abu Hasan ['alaihis salam] datang kepadaku dan berkata "benar wahai Abu Haasyim Allah menetapkan badaa' tentang Abu Ja'far dan mengganti kedudukannya dengan Abu Muhammad sebagaimana Allah menetapkan badaa' tentang Ismail dan mengangkat Abu 'Abdullah ['alaihis salam]. Hal itu

sebagamana yang engkau katakan pada dirimu sendiri tadi, walaupun orang-orang sesat membencinya… [Al Ghaybah Ath Thuusiy hal 200].

Pada dasarnya istilah tersebut baik pada hadis Bukhariy dan Ahmad memiliki makna yang sama dengan hadis Ath Thuusiy yaitu perubahan atas ketetapan Allah SWT

Maka hakikatnya dalam mazhab Syi’ah badaa’ sama seperti nasakh, adapun nasakh itu berlaku pada hukum syari’at sedangkan badaa’ itu berlaku pada takdir. Baik hukum atau takdir keduanya adalah ketetapan Allah SWT semuanya ada dalam ilmu Allah dan bisa berubah sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Shahih Hadis Kisa’ Dalam Kitab Syi’ah

Posted on Mei 7, 2014 by secondprince

Shahih Hadis Kisa’ Dalam Kitab Syi’ah

Tulisan ini kami buat untuk menunjukkan kedustaan para pembenci Syi’ah yang menyebarkan syubhat bahwa dalam mazhab Syi’ah tidak ada hadis shahih tentang ahlul kisa’ oleh karena itu Syi’ah mengambil dalilnya dari hadis ahlus sunnah. Dalam beberapa tulisan di situs ini kami sudah menunjukkan shahihnya hadis kisa’ dalam kitab ahlus sunnah [dan kami telah berhujjah dengannya] maka disini kami akan menunjukkan bahwa dalam kitab hadis Syi’ah juga terdapat riwayat shahih tentang ahlul kisa’.

د بـ ن عـ يـسى، عن يـ ونـ س وعـلي بـ ن محمد، عن سهل ابـ ن زيـ اد أبـ ي عـلي بـ ن إبـ راهـيم، عن محم سعـ يد، عن محمد بـ ن عـ يـسى، عن يـ ونـ س، عن ابـ ن مـ سكان، عن أبـ ي بـ صـ ير قـ ال سألت أبـ ا عـ بد الله عـلـ يه الـ سلام عن قـ ول الله عز وجل: “ أطـ يـعوا الله وأطـ يـعوا الـر سول وأولـ ي الأمر ن عـلـ يهم الـ سلام: فـ قـلت مـ نكم “ فـ قال: نـ زلـت فـ ي عـلي بـ ن أبـ ي طالـ ب والـ حـ سن والـ حـ سي لـه: إن الـ ناس يـ قولـون: فـ ما لـ ه لـم يـ سم عـلـ يا وأهـل بـ يـ تـه عـلـ يهم الـ سلام فـ ي كـ تاب الله عز و جل؟ قـ ال: فـ قال: قـ ولـوا لـ هم: إن ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه نـ زلـت عـلـ يه الـ صلاة ولـم فـ سر يـ سم الله لـ هم ثـ لاثـ ا ولا أربـ عا، حـ تى كان ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه هو الـذي ذلـك لـهم، ونـ زلـت عـلـ يه الـزكاة ولـم يـ سم لـهم من كل أربـ عـ ين درهـا درهـم، حـ تى كان ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه هو الـذي فـ سر ذلـك لـهم، ونـ زل الـحج فـ لم يـ قل لـهم: طوفـ وا أ سـ بوعا حـ تى كان ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه هو الـذي فـ سر ذلـك لـهم، ونـ زلـت “ أطـ يـعوا الله فـ قال ر سول –ونـ زلـت فـ ي عـلي والـ حـ سن والـ حـ سـ ين –أولـ ي الأمر مـ نكم “ وأطـ يـعوا الـر سول و الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه: فـ ي عـلي: من كـ نت مولاه، فـ عـلي مولاه، وقـ ال صـلى الله عـلـ يه وآلـه أو صـ يكم بـ كـ تاب الله وأهـل بـ يـ تي، فـ إنـ ي سألـت الله عز وجل أن لا يـ فرق بـ يـ نهما عـلموهم فـ هم أعـلم مـ نكم، وقـ ال: إنـهم لـن حـ تى يـ وردهـا عـلي الـ حوض، فـ أعطانـ ي ذلـك وقـ ال لا تـ يـ خرجوكم من بـ اب هـدى، ولـن يـ دخـلوكم فـ ي بـ اب ضـلالـة، فـ لو سـكت ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه فـ لم يـ بـ ين من أهـل بـ يـ تـه، لادعـاها آل فـ لان وآل فـ لان، لـ كن الله عز وجل أنـ زلـه م الـرجس فـ ي كـ تابـ ة تـ صديـ قالـ نـ بـ يه صـلى الله عـلـ يه وآلـه “ إنـما يـ ريـ د الله لـ يذهـب عـ نك أهـل الـ بـ يت ويـ طهركم تـ طهـ يرا “ فـ كان عـلي والـ حـ سن والـ حـ سـ ين وفـ اطمة عـلـ يهم الـ سلام، فـ أدخـلهم ر سول الله صـلى الله عـلـ يه وآلـه تـ حت الـ كـ ساء فـ ي بـ يت أم سـلمة، ثـ م قـ ال الـ لهم إن لـ كل نـ بـي أهـلا وثـ قـلا وهؤلاء أهـل بـ يـ تي وثـ قـلي، فـ قالـت أم سـلمة: ألـ ست من أهـلك؟ لاء أهـلي وثـ قـلي،فـ قال: إنـك إلـى خـ ير ولـ كن هؤ

Aliy bin Ibrahim dari Muhammad bin Iisa dari Yuunus. Dan 'Aliy bin Muhammad dari Sahl bin Ziyaad Abu Sa'iid dari Muhammad bin Iisa dari Yuunus dari Ibnu Muskaan dari Abi Bashiir yang berkata aku bertanya kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] tentang firman Allah 'azza wajalla "Taatlah kepada Allah, dan Taatlah kepada Rasul dan Ulil 'Amri diantara kamu [QS An Nisa' : 59]". Maka Beliau berkata "ayat itu turun tentang Aliy bin Abi Thalib, Hasan dan Husain ['alaihimus salaam]". Maka aku berkata kepadanya "orang-orang mengatakan mengapa Allah tidak menyebutkan nama Aliy dan ahlul bait-nya dalam kitab Allah 'azza wajalla?". Beliau berkata "katakanlah kepada mereka sesungguhnya telah turun kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] perintah shalat tetapi Allah tidak menyebutkan kepada mereka jumlahnya [raka'at] tiga atau empat hingga Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] yang menjelaskannya kepada mereka. Dan telah turun kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang zakat tetapi Allah tidak menyebutkan kepada mereka bahwa untuk 40 dirham dikeluarkan [zakatnya] satu dirham, sampai akhirnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] yang menjelaskannya kepada mereka. Dan telah turun kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] tentang Haji tetapi Allah tidak menyebutkan kepada mereka untuk tawaf tujuh kali sampai akhirnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] yang menjelaskannya kepada mereka. Dan turun firman Allah 'azza wajalla "Taatlah kepada Allah, dan Taatlah kepada Rasul dan Ulil 'Amri diantara kamu [QS An Nisa' : 59]", ayat itu turun tentang Aliy bin Abi Thalib, Hasan dan Husain ['alaihimus salaam]. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] telah berkata tentang Aliy "barang siapa yang Aku maulanya maka Aliy adalah maulanya" dan Beliau [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] bersabda "aku wasiatkan kepada kalian dengan Kitab Allah dan Ahlul Baitku, aku telah meminta kepada Allah 'azza wajalla bahwa tidak akan memisahkan keduanya hingga keduanya kembali ke Al Haudh maka Allah mengabulkannya. Beliau berkata "jangan mengajari mereka karena mereka lebih alim [tahu] dari kalian". Beliau berkata "sesungguhnya mereka tidak akan mengeluarkan kalian dari pintu petunjuk dan tidak akan memasukkan kalian ke dalam pintu kesesatan". Seandainya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] diam dan tidak menjelaskan tentang ahlul bait-nya maka keluarga fulan dan keluarga fulan akan menyerukannya [tentang imamah] tetapi Allah 'azza wajalla telah menurunkan dalam kitab-Nya dan membenarkan Nabi-Nya [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] "sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya [QS Al Ahzab : 33]". Mereka adalah Aliy Hasan Husain dan Fathimah ['alaihimus salaam] maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa'alihi] memasukkan mereka ke dalam kain di rumah Ummu Salamah kemudian berkata "Ya Allah sesungguhnya setiap Nabi memiliki ahli dan tsaqal [peninggalan yang berat] maka mereka adalah ahlul baitku dan tsaqal-ku. Ummu Salamah berkata "wahai Rasulullah bukankah aku termasuk ahli-mu?" Beliau berkata "sesungguhnya engkau dalam kebaikan tetapi mereka adalah ahli-ku dan tsaqal-ku"…[Al Kafiy Al Kulainiy 1/286-287]

Kemudian di akhir riwayat panjang tersebut [dimana kami hanya mengutip sampai riwayat tentang ahlul kisa' saja]. Al Kulainiy menambahkan sanad lain yaitu

محمد بـ ن يـ حـ يى، عن أحمد بـ ن محمد بـ ن عـ يـ سى، عن محمد بـ ن خالـ د والـ حـ سـ ين بـ ن سـ عـ يد عن الـ نـ ضر بـ ن سويـ د، عن يـ حـ يى بـ ن عمران الـ حـ لـ بي، عن أيـ وب بـ ن الـ حر وعمران بـ ن عـ لي الـ حـ لـ بي، عن أبـ ي بـ صـ ير عن أبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام مـ ثل ذلك

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Muhammad bin Khalid dan Husain bin Sa'iid dari Nadhr bin Suwaid dari Yahya bin 'Imraan Al Halabiy dari Ayuub bin Al Hurr dan 'Imran bin Aliy Al Halabiy dari Abi Bashiir dari Abu 'Abdullah ['alaihissalam] seperti di atas [Al Kafiy Al Kulainiy 1/288]

Hadis kisa' di atas diriwayatkan oleh Al Kulainiy dengan dua jalan sanad yang semuanya berasal dari Abi Bashiir dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam]

1. Aliy bin Ibrahim dari Muhammad bin Iisa dan Aliy bin Muhammad dari Sahl bin Ziyaad dari Muhammad bin Iisa. Muhammad bin Iisa meriwayatkan dari Yuunus dari Ibnu Muskaan dari Abu Bashiir dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam]
2. Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Muhammad bin Khalid dan Husain bin Sa'id dari Nadhr bin Suwaid dari Yahya bin 'Imraan Al Halabiy dari Ayuub bin Al Hurr dan 'Imran bin Aliy Al Halabiy dari Abi Bashiir dari Abu 'Abdullah ['alaihissalam]

Sanad pertama [dari jalan Aliy bin Ibrahim] semua para perawinya tsiqat hanya saja mengandung illat [cacat] yaitu Muhammad bin Iisa dalam riwayatnya dari Yunus tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud. Tetapi sanad pertama ini telah dikuatkan oleh sanad kedua yang kedudukannya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
3. Muhammad bin Khalid dikatakan Najasyiy bahwa ia dhaif dalam hadis [Rijal An Najasyiy hal 335 no 898] tetapi ia dinyatakan tsiqat oleh Syaikh Ath Thuusiy [Rijal Ath Thuusiy hal 363]. Dan dalam sanad ini ia telah dikuatkan oleh Husain bin Sa'id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Nadhr bin Suwaid seorang yang tsiqat dan shahih al hadis [Rijal An Najasyiy hal 427 no 1147]
5. Yahya bin 'Imran bin 'Aliy Al Halabiy seorang yang tsiqat tsiqat shahih al hadis [Rijal An Najasyiy hal 444 no 1199]
6. Ayub bin Al Hurr seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 103 no 256] dan dalam sanad ini ia dikuatkan oleh 'Imran bin 'Aliy Al Halabiy seorang yang tsiqat sebagaimana disebutkan Najasyiy dalam biografi Ahmad bin 'Umar bin Abi Syu'bah Al Halabiy [Rijal An Najasyiy hal 98 no 245]
7. Abu Bashiir adalah Abu Bashiir Al Asdiy Yahya bin Qasim seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 441 no 1187]

Berdasarkan pembahasan di atas maka terbukti bahwa hadis Kisa' dengan sanad yang shahih memang terdapat dalam kitab Syi'ah yaitu Al Kafiy Al Kulainiy oleh karena itu sungguh dustalah tuduhan para pembenci Syi'ah yang mengatakan bahwa Syi'ah tidak memiliki hadis Kisa' yang shahih dalam kitab mereka. Dan hadis diatas tidak hanya menunjukkan keshahihan hadis kisa' di sisi mazhab Syi'ah tetapi juga menunjukkan shahihnya hadis Ahlul Bait sebagai Ulil Amri, Hadis Ghadir Khum dan Hadis Tsaqalain.

Syi'ah Membolehkan Melihat Film Atau Gambar Wanita Telanjang: Kedustaan Terhadap Syi'ah

Posted on April 28, 2014 by secondprince

Syi’ah Membolehkan Melihat Film Atau Gambar Wanita Telanjang: Kedustaan Terhadap Syi’ah

Ada orang menyedihkan yang membuat tuduhan terhadap Syi’ah, ia berkata agama Syi’ah dengan terang-terangan membolehkan menonton film porno. Tulisan ini akan meluruskan syubhat tersebut. Adapun soal penulis menyedihkan tersebut kami serahkan kepada para pembaca untuk menilai kualitas dirinya. Penulis tersebut membawakan salah satu fatwa ulama Syi’ah yaitu Sayyid Aliy Khamene’iy. Berikut kami nukil dari tulisannya

1- Dalam sebuah fatwa ulama besar mereka yang bernama “Ali Husain Al Khamenei “, yang mana ulama (baca: jahil) ini bergelar ayatullah (baca: ayatus syaithon) ditanya:

هل يـ جوز مـ شاهدة صور الـ نـ ساء الـ عاريـ ات أو شـ به الـ عاريـ ات الـ مجهولات الـ لواتـ ي لا نـ عرف هن فـ ي
الاف لام الـ سـ يـ نمائـ يـة وغـ يرها؟

“Apakah boleh menonton wanita-wanita telanjang (porno) atau yang sejenisnya yang mana kita tidak mengenal mereka di film sinema ataupun di film yang lainnya?”

Ali Al Khamenei menjawab:

الـ نظر إلـ ى الاف لام والـ صور لـ يس حـ كمه حـ كم الـ نظر إلـ ى الاجـ نـ بي، ولا مانـ ع مـ نه شرعا

“Menonton film atau gambar hukumnya bukanlah seperti hukum melihat kepada wanita yang bukan mahram secara langsung, maka tidak ada larangan untuk menontonnya secara syariat” Ajwibah Al Istifta’at 2/32

Lihat betapa bodohnya ulama syiah dan errornya otak mereka. Ulama syiah menggunakan alasan rendahan demi menghalalkan nonton video porno.

Yang lucu, Al Khamenei juga mengatakan jika film wanita telanjang tadi atau film porno menimbulkan syahwat dan fitnah maka tidak boleh ditonton akan tetapi kalau film pornonya tidak menimbulkan syahwat dan fitnah maka boleh ditonton. Lihat, kebodohan dan ketololan ulama syiah yang satu ini.

Sekarang silakan para pembaca melihat secara utuh fatwa Sayyid Aliy Khamene’iy mengenai pertanyaan tersebut

هل يـ جوز مـ شاهدة صور الـ نـ ساء الـ عاريـ ات أو شـ به الـ عاريـ ات الـ مجهولات الـ لواتـ ي لا نـ عرف هن فـ ي الأف لام الـ سـ يـ نمائـ يـة وغـ يرها؟ ج: الـ نظر إلـ ى الأف لام والـ صور لـ يس حـ كمه حـ كم الـ نظر إلـ ى الأجـ نـ بي، ولا مانـ ع مـ نه شرعا إذا لـ م يـ كن بـ شهوة وريـ بة ولـ م تـ ترتـ ب عـ لى ذلـ ك دة الـ صورة الـ خلاعـ ية الـ مـ ثـ يرة لـ لـ شهوة لا تـ نـ فك غالـ با عن مـ فـ سدة، ولـ كن نـ ظرا إلـ ى أن مـ شاه الـ نظر بـ شهوة، ولـ ذلـ ك تـ كون مـ قدمة لارتـ كاب الـ ذنـ ب، فـ هي حرام

[Soal] Apakah boleh menonton gambar wanita-wanita telanjang atau seperti telanjang yaitu wanita-wanita majhul yang tidak dikenal, dalam film sinema dan selainnya?. [Jawaban]. Melihat film dan gambar tidaklah hukumnya seperti hukum melihat langsung kepada wanita ajnabiy [yang bukan mahram], tidak ada halangan dari syari’at jika tanpa dengan syahwat serta tidak menimbulkan keburukan olehnya, tetapi melihat kepada tontonan dan gambar mesum yang membangkitkan syahwat pada umumnya tidak bisa lepas dari melihat dengan

syahwat dan dengan demikian hal itu dapat menjadi awal dari berbuat dosa, maka hukumnya adalah haram [Ajwibah Al Istifta'at Sayyid Aliy Khamene'iy 2/40 no 107]

Penulis tersebut sebenarnya sudah membaca fatwa lengkap ini tetapi kemudian ia menukil hanya bagian awal kemudian memberi komentar bahwa Sayyid Aliy Khamene'iy membolehkan menonton wanita telanjang jika tidak menimbulkan syahwat sedangkan jika menimbulkan syahwat maka tidak boleh ditonton.

Hakikat fatwa tersebut tidak demikian [seperti yang dikatakan penulis tersebut]. Pada bagian awal Sayyid Aliy Khamene'iy menyebutkan bahwa melihat film atau gambar itu berbeda dengan melihat langsung wanita ajnabiy [yang bukan mahram]. Pada kalimat ini Sayyid Aliy belum menyebutkan soal film atau gambar wanita telanjang. Ia sedang menjelaskan secara umum bahwa antara melihat film dan gambar itu berbeda dengan melihat langsung wanita ajnabiy.

Kemudian Sayyid berkata "tidak ada halangan dari syari'at jika tanpa dengan syahwat dan tidak menimbulkan kerusakan darinya". Maksud kalimat itu adalah melihat film atau gambar yang ada wanita ajnabiy tidak ada halangan dari syari'at jika melihat tanpa dengan syahwat serta tidak menimbulkan mudharat atau kerusakan. Bagian ini belum menyebutkan soal film atau gambar wanita telanjang atau semi telanjang, ia hanya menyebutkan film atau gambar wanita ajnabiy secara umum. Dalam kitabnya yang lain Sayyid Aliy menyebutkan dengan lafaz yang lebih jelas, ia menyebutkan

لا مانع من النظر إلى ما عدا الوجه والكفين من صورة المرأة الأجنبية إذا لم يكن بشهوة

Tidak ada halangan dari melihat pada apa yang nampak dari wajah dan kedua telapak tangan dari gambar wanita ajnabiy [yang bukan mahram] jika tanpa dengan syahwat [Muntakhab Al Ahkam Sayyid Aliy Khamene'iy hal 171]

Barulah kemudian di kalimat akhir, Sayyid Aliy mengatakan bahwa melihat film atau gambar mesum yang membangkitkan syahwat tidak bisa dilepaskan dari melihat dengan syahwat. Artinya dalam pandangan Sayyid Aliy film atau gambar mesum tersebut pasti menimbulkan syahwat maka dari itu Beliau menyatakan haram.

Kesimpulan fatwa tersebut adalah film atau gambar wanita ajnabiy boleh dilihat asal tidak dengan syahwat. Kalau dilihat dengan syahwat maka hukumnya tidak boleh walaupun hanya nampak wajah dan kedua telapak tangan. Adapun jika film atau gambar tersebut mengumbar aurat dan mesum maka hukumnya haram.

Letak keharaman film atau gambar wanita menurut Sayyid Aliy Khameneiy adalah karena menimbulkan syahwat. Walaupun film atau gambar wanita tersebut berhijab dan hanya nampak wajah dan kedua telapak tangan jika melihat dengan syahwat maka hukumnya haram. Adapun gambar yang mengumbar aurat dan mesum pasti menimbulkan syahwat maka hukumnya sudah pasti haram.

Silahkan para pembaca bandingkan apa yang dipahami penulis tersebut dan apa yang kami sampaikan. Tidak masalah jika seseorang hanya menukil sepotong atau sepenggal dari hadis atau qaul ulama asalkan tidak mengubah makna aslinya hanya dengan potongan nukilan tersebut.

Adapun tuduhan terhadap Al Khumainiy yang ia sebutkan menikah mut'ah dengan anak kecil itu berasal dari tulisan Husain Al Musawiy seseorang yang sudah terbukti berdusta dalam bukunya Lillahi Tsumma Lil Tariikh. Jika pembaca ingin melihat bukti kedustaan Husain Al Musawiy maka silakan melihat tulisan disini. Kalau soal fatwa Al Khumainiy yang membolehkan menikah dengan anak kecil maka itu benar dan kedudukannya tidak jauh berbeda dengan sebagian ulama ahlus sunnah yang membolehkan menikah dengan anak kecil.

Penulis tersebut membawakan dua riwayat yang menyebutkan tentang kebolehan melihat aurat orang kafir. Kedua riwayat tersebut berdasarkan pendapat yang rajih atau kuat di sisi Syi'ah kedudukannya dhaif. Penulis tersebut menukil kedua riwayat tersebut dari kitab Wasa'il Syi'ah. Sebenarnya sumber asal kedua riwayat tersebut adalah riwayat dalam Al Kafiy dan riwayat Syaikh Shaduuq dalam Al Faqiih

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن غير واحد، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: النظر إلى عورة من ليس بمسلم مثل نظرك إلى عورة الحمار

'Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Abi 'Umair dari lebih dari satu orang dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam] yang berkata "melihat aurat orang yang bukan muslim sama seperti melihat aurat keledai" [Al Kafiy Al Kulainiy 6/501]

Riwayat ini kedudukannya dhaif karena terdapat perawi majhul dalam sanadnya. Ada yang menguatkan riwayat ini dengan alasan mursal Ibnu Abi 'Umair shahih karena ia hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat.

Syaikh Ath Thuusiy menyatakan bahwa Ibnu Abi Umair termasuk perawi yang tidak meriwayatkan dan mengirsalkan kecuali dari perawi tsiqat ['Uddat Al Ushul Syaikh Ath Thuusiy 1/154]. Pernyataan Ath Thuusiy ini tidak bisa dijadikan hujjah secara mutlak karena faktanya Ibnu Abi Umair meriwayatkan juga dari para perawi dhaif. Al Khu'iy dalam muqaddimah kitab Mu'jam Rijal Al Hadits telah membahas perkataan Syaikh Ath Thuusiy ini dan menunjukkan bahwa ternyata Ibnu Abi Umair juga meriwayatkan dari perawi dhaif seperti Muhammad bin Sinan, Aliy bin Abi Hamzah Al Batha'iniy dan yang lainnya.

Bagaimana bisa dipastikan perawi yang tidak disebutkan namanya oleh Ibnu Abi Umair adalah gurunya yang tsiqat atau gurunya yang dhaif maka dari itu pendapat yang rajih sesuai dengan kaidah ilmu kedudukan riwayat Al Kafiy tersebut dhaif.

نه قال: " إنما أكره النظر إلى عورة المسلم فأما النظر وروي عن الصادق عليه السلام أ إلى عورة من ليس بمسلم مثل النظر إلى عورة الحمار

Diriwayatkan dari Ash Shaadiq ['alaihis salaam] bahwasanya Beliau berkata "sesungguhnya dibenci melihat aurat seorang muslim, adapun melihat aurat bukan muslim sama seperti melihat aurat keledai" [Man La Yahdhuruhu Al Faqiih 1/114 no 236]

Syaikh Shaduuq tidak menyebutkan sanad lengkap riwayat ini dalam kitabnya sehingga kedudukannya dhaif. Ada yang menguatkan riwayat di atas dengan dasar bahwa Syaikh Shaduuq memasukkannya dalam Al Faqiih dimana dalam muqaddimah Al Faqiih disebutkan bahwa Syaikh Shaduuq memasukkan dalam kitabnya riwayat yang shahih saja. Pernyataan ini memang dikatakan Syaikh Shaduuq tetapi setiap perkataan ulama harus ditimbang dengan kaidah ilmu, termasuk juga dalam periwayatan dan tashih riwayat. Bagaimana bisa dikatakan shahih jika sanadnya saja tidak ada?.

Apalagi riwayat Syaikh Shaduuq ini bertentangan dengan riwayat shahih yaitu pada lafaz "dibenci melihat aurat seorang muslim" karena pada riwayat shahih disebutkan bahwa haram melihat aurat sesama muslim

حدثنا محمد بن موسى بن المتوكل، قال: حدثنا عبد الله بن جعفر الحميري، عن أحمد بن محمد، عن الحسن بن محبوب عن عبد الله بن سنان عن أبي عبد الله عليه السلام عورة المؤمن على المؤمن حرام؟ قال: نعم قال: قال له: عورة المؤمن ع

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muusa bin Mutawakil yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy dari Ahmad bin Muhammad dari Hasan bin Mahbuub dari 'Abdullah bin Sinaan dari Abi 'Abdullah ['alaihis salaam], [Ibnu Sinaan] berkata kepadanya "aurat seorang mukmin atas mukmin yang lain haram?". Beliau berkata "benar"...[Ma'aaniy Al Akhbar Syaikh Shaduuq hal 255]

Riwayat ini sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Musa bin Mutawakil adalah salah satu dari guru Ash Shaduq, ia seorang yang tsiqat [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 251 no 59]
2. 'Abdullah bin Ja'far Al Himyariy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 400]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
4. Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
5. 'Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan sedikitpun terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]

Jadi berdasarkan pendapat yang rajih maka kedua riwayat yang dibawakan penulis tersebut adalah dhaif, oleh karena itu Sayyid Al Khu'iy yang mengakui kedhaifan kedua riwayat tersebut menyatakan bahwa tidak ada perbedaan keharaman melihat aurat muslim ataupun nonmuslim

لا فرق في الحرمة بين عورة المسلم والكافر على الأقوى

Tidak ada perbedaan dalam keharamannya antara aurat muslim dan kafir berdasarkan pendapat yang terkuat [Kitab Thaharah Sayyid Al Khu'iy 3/357]

Kesimpulan

Dalam mazhab Syi'ah tidak ada kebolehan melihat film atau gambar wanita telanjang. Jika ada yang menyatakan demikian maka ia telah berdusta. Semoga Allah SWT menunjukkan dan meneguhkan kepada kita semua jalan yang lurus.

[Benarkah Syiah Melecehkan Nabi? : Kedustaan Terhadap Syi'ah]

Posted on April 27, 2014 by secondprince

Benarkah Syiah Melecehkan Nabi? : Kedustaan Terhadap Syi'ah

Ada dua macam tipe pendusta, pertama pendusta yang memang dari awal berniat dusta dan kedua pendusta yang berdusta karena kebodohannya, mungkin saja ia tidak berniat dusta hanya saja ia tidak tahu bagaimana cara berbicara atau berhujjah dengan benar sehingga dari kebodohannya tersebut lahirlah kedustaan. Tipe seperti ini mungkin dapat dilihat dari obrolan gosip ibu-ibu arisan atau anak-anak muda mudi yang kurang kerjaan [seperti yang ada di sinetron-sinetron].

Ada salah seorang penulis yang tulisannya tentang Syi'ah benar-benar menunjukkan kedustaan. Soal tipe yang mana hakikat penulis tersebut hanya Allah SWT yang tahu. Kami disini akan menunjukkan kedustaan dalam [tulisannya yang menyatakan bahwa Syi'ah telah melecehkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]].

Ada dua riwayat dan satu qaul ulama Syi'ah yang ia jadikan bukti bahwa Syi'ah melecehkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Ketiga bukti tersebut kedudukannya dhaif dan dusta di sisi mazhab Syi'ah [atau berdasarkan kaidah keilmuan dalam mazhab Syi'ah].

Bukti Pertama

الباقر والصادق (عليهما السلام) أنه كان النبي (صلى الله عليه وآله) لا ينام حتى يقبل عرض وجه فاطمة، يضع وجهه بين ثديي فاطمة ويدعو لها، وفي رواية حتى يقبل عرض وجنة فاطمة أو بين ثدييها

Al Baaqir dan Ash Shaadiq ['alaihimas salaam] bahwasanya Nabi [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] tidaklah tidur sampai mencium wajah Fathimah dan meletakkan wajahnya diantara kedua dadanya Fathimah seraya mendoakannya, dan dalam riwayat [lain] hingga Beliau mencium pipi Fathimah atau diantara dadanya [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 43/42]

Dalam kitab Bihar Al Anwar, Al Majlisiy menukil riwayat tersebut tanpa sanad. Riwayat yang dinukil Al Majlisiy di atas kedudukannya dhaif dalam standar Ilmu hadis Syi'ah karena

tidak memiliki sanad. Salah seorang ulama Syi’ah yaitu Syaikh Aliy Alu Muhsin telah melemahkan riwayat ini

الروايات المشار إليها روايات ضعيفة مرسلة ، ذكرها المجلسي في البحار من غير أسانيد

Riwayat yang menyebutkan hal itu adalah riwayat dhaif mursal, Al Majlisiy menyebutkannya dalam Al Bihaar tanpa sanad-sanad [Lillaah Walilhaqiiqah, Syaikh Aliy Alu Muhsin 1/172]

Jadi aneh sekali kalau ahlus sunnah menuduh Syi’ah melecehkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berdasarkan riwayat dhaif di sisi Syi’ah sendiri. Ada salah satu situs Syi’ah yang membantah masalah ini kemudian ia menukil riwayat dari kitab Ahlus Sunnah berikut

رواه أبو بكر بن أبي شيبة ثنا عفان، ثنا عبد الوارث، ثنا حنظلة، عن أنس رضي الله عنه "أن امرأة أتت النبي صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله، امسح وجهي وادع الله لي قالت فمسح وجهها ودعا الله لها، فقالت يا رسول الله، سفل يدك .فسفل يده على صدرها، فقالت يا رسول الله، سفل يدك .فأبى وذهب عنها إسناد صحيح

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan telah menceritakan kepada kami ‘Affaan yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Waarits yang berkata telah menceritakan kepada kami Hanzhalah dari Anas [radiallahu ‘anhu] bahwa seorang wanita datang kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka ia berkata “wahai Rasulullah, usaplah wajahku dan doakanlah aku. Maka Beliau mengusap wajahnya dan mendoakannya. [Wanita itu] berkata “wahai Rasulullah, turunkanlah tanganmu”. Maka Beliau menurunkan tangannya hingga di dada wanita itu. [Wanita itu] berkata “wahai Rasulullah, turunkanlah tanganmu”. Maka Beliau menolak dan pergi darinya. Sanad hadis ini shahih [Ittihaful Khairah Al Bushiriy 6/157 no 6219]

Pernyataan shahih Al Buushiriy diatas perlu dinilai kembali karena Hanzhalah As Saduusiy dikatakan Yahya bin Ma’in hadisnya tidak ada apa-apanya, Ahmad bin Hanbal berkata “ia meriwayatkan dari Anas hadis-hadis mungkar”. Nasa’i berkata “dhaif” [Al Kamil Ibnu Adiy 2/422]. Berdasarkan standar ilmu hadis ahlus sunnah hadis tersebut dhaif tidak bisa dijadikan hujjah. Penshahihan ulama ahlus sunnah juga harus ditimbang dengan kaidah ilmu oleh karena itu pernyataan Al Buushiriy di atas tidak bisa dijadikan hujjah.

Sekarang coba siapapun pikirkan dengan objektif apa bisa hanya dengan riwayat seperti ini lantas dikatakan Ahlus Sunnah melecehkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Memang dalam riwayat yang dinukil Al Buushiriy disebutkan bahwa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] memegang dada seorang wanita tetapi riwayat tersebut kedudukannya dhaif. Apakah hanya riwayat ahlus sunnah saja yang harus ditimbang dengan kaidah ilmu Ahlus sunnah sedangkan riwayat Syi’ah tidak perlu dan bisa dinukil seenaknya tanpa perlu meneliti shahih tidaknya berdasarkan kaidah ilmu Syi’ah?. Betapa menyedihkan orang yang seolah ingin menunjukkan kebesaran Ahlus sunnah dengan cara merendahkan Syi’ah secara tidak ilmiah. Hakikatnya orang tersebut hanya menunjukkan kedustaan yang lahir dari kebodohan.

Ada juga orang Syi’ah yang menafsirkan bahwa riwayat dalam Bihar Al Anwar itu terjadi pada saat Fathimah [‘alaihis salaam] masih kecil. Sebagaimana terdapat riwayat serupa dalam kitab Ahlus sunnah. As Suyuthiy menukil dalam salah satu kitabnya riwayat bahwa Nabi

[shallallahu ‘alaihi wasallam] menghisap lidah anaknya Fathimah [‘alaihis salaam], As Suyuthiy berkata

فقد جاء في حديث أنه كان يمص لسان فاطمة ولم يرو مثله في غيرها من بناته

Maka sungguh telah datang dalam hadis bahwasanya Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] menghisap lidah Fathimah, dan tidak diriwayatkan seperti ini dari anak-anak Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang lain. [Asy Syama’il Asy Syariifah Jalaludin As Suyuthiy 1/374]

Riwayat ini juga tidak memiliki sanad yang lengkap dalam kitab As Suyuthiy tersebut dan kami juga belum menemukan riwayat tersebut dengan sanad yang lengkap dalam kitab-kitab hadis. Dalam pandangan kami penafsiran apapun yang bertujuan membersihkan tuduhan-tuduhan yang buruk atas diri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan Ahlul Bait adalah perkara yang baik dan sah-sah saja. Walaupun hal pertama yang harus dibuktikan sebelum menafsirkan suatu riwayat adalah keshahihan riwayat tersebut. Riwayat yang sudah jelas kedhaifannya maka tidak perlu repot-repot untuk ditafsirkan begini begitu karena pada dasarnya riwayat tersebut tidak bisa dijadikan hujjah.

Bukti Kedua

Penulis tersebut menyatakan bahwa Syi’ah meyakini kemaluan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] masuk neraka. Ia berhujjah dengan apa yang ditulis Husain Al Musawiy dalam kitabnya Lillahi Tsumma Lil Taariikh, Husain Musawi berkata

**قال السيد علي غروي أحد أكبر العلماء في الحوزة: إن النبي صلى الله عليه وآله لا
لأنه وطئ بعض المشركات بد أن يدخل فرجه النار،**

Sayyid Aliy Gharawiy salah seorang ulama besar di Hauzah berkata “sesungguhnya Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] seharusnya kemaluannya masuk kedalam neraka karena telah menyetubuhi sebagian wanita musyrikin” [Lillahi Tsumma Lil Taariikh hal 24]

Husain Al Musawiy tidak menyebutkan dalam kitab apa ia menukil perkataan ulama Syi’ah tersebut. Jika Husain Al Musawiy mendengar langsung perkataan ulama Syi’ah Syaikh Aliy Gharawiy tersebut maka itu hanya membuktikan bahwa ia berdusta. Husain Al Musawiy berkata dalam kitab yang sama

**إن) (51ص)جاء في (أساس الأصول)في زيارتي للهند التقيت السيد دلدار علي فأهداني نسخة من كتابه
الأحاديث المأثورة عن الأئمة مختلفة جداً لا يكاد يوجد حديث إلا وفي مقابله ما ينافيه، ولا يتفق خبر إلا
هذا الذي دفع الجم الغفير إلى ترك مذهب الشيعةوبإزائه ما يضاده) و**

Dalam kunjungan saya ke india, saya bertemu dengan Sayyid Daldaar Ali, dia memperlihatkan kepada saya naskah dari kitabnya yaitu Asaas Al Ushul. Disebutkan dalam halaman 51 “bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan dari para Imam sangat bertentangan. Tidak ada satu hadispun kecuali ada hadis lain yang menafikannya, tidak ada suatu khabar

yang sesuai kecuali terdapat kabar yang menantangnya". Inilah yang menyebabkan sebagian besar manusia meninggalkan mahzab syiah [Lillahi Tsumma Lil-Tarikh hal 134]

Sayyid Daldaar Aliy wafat tahun 1235 H [Adz Dzari'ah 2/4, Syaikh Agha Bazrak Ath Thahraniy] dan Syaikh Mirza Aliy Al Gharawiy lahir tahun 1334 H [Mu'jam Al Matbu'at An Najafiyah hal 130, Syaikh Muhammad Hadiy Al Aminiy]. Setelah Sayyid Daldaar Aliy wafat baru 99 tahun kemudian lahir Syaikh Aliy Al Gharawiy. Apa mungkin orang yang mengaku bertemu Sayyid Daldaar Aliy bisa mendengar langsung dari Syaikh Aliy Al Gharawiy?. Silakan dipikirkan dengan objektif.

Dan kalau dikatakan bahwa Husain Al Musawiy tidak mendengar langsung maka darimana ia menukil perkataan Syaikh Aliy Al Gharawiy. Apalagi jika ternyata Husain Al Musawiy wafat sebelum lahirnya Syaikh Aliy Al Gharawiy maka alangkah dustanya buku tersebut. Jika disebut kesalahan naskah kitab maka itupun membuktikan bahwa nukilan tersebut tidak bisa dijadikan hujjah. Jadi dari sisi manapun nukilan tersebut hanyalah fitnah semata.

Mirzaa Aliy Al Gharawiy adalah seorang yang dikenal dengan sebutan Syaikh bukan seorang Sayyid. Berdasarkan hal ini Syaikh Aliy Alu Muhsin juga mengisyaratkan kedustaan nukilan Husain Al Musawiy tersebut, Ia berkata

وإذا كان الكاتب لا يدري أن الميرزا علي الغروي شيخ أو سيّد فكيف يوثق في نقله ويؤخذ بشهادته؟

Dan jika penulis tersebut [Husain Al Musawiy] tidak mengetahui bahwa Miirza Aliy Al Gharawiy seorang Syaikh atau seorang Sayyid maka bagaimana bisa dipercaya dalam nukilannya dan diambil kesaksiannya? [Lillaah Walilhaqiiqah, Syaikh Aliy Alu Muhsin 1/112]

Bukti Ketiga

Penulis tersebut membawakan bukti riwayat Syaikh Ash Shaduuq dalam kitab U'yun Akhbar Ar Ridha yaitu riwayat berikut

قال الرضا عليه السلام: ان رسول الله (ص) قصد دار زيد بن حارثه بن شراحيل الكلبي في يأمر اراده فرأى امرأته تغتسل فقال لها: سبحان الذي خلقك

Ar Ridha ['alaihis salaam] berkata bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihiwasallam] pergi ke rumah Zaid bin Haaritsah bin Syarahiil Al Kalbiy dalam urusan yang Beliau kehendaki, kemudian Beliau melihat istrinya [Zaid] sedang mandi maka Beliau berkata "Maha suci Allah yang telah menciptakanmu"…[U'yun Akhbar Ar Ridha, Syaikh Ash Shaduq 2/180-181]

Riwayat ini secara detail kami sudah pernah membahasnya untuk membuktikan kedustaan salah satu pembenci Syi'ah yang sok ilmiah. Tulisan detail yang kami maksud dapat para pembaca lihat disini.

Adapun kali ini kami cukuplah membawakan perkataan Syaikh Ash Shaduuq sendiri mengenai riwayat tersebut, Syaikh Shaduuq berkata

هذا الحديث غريب من طريق علي بن محمد بن الجهم مع نصبه وبغضه وعداوته لأهل البيت عليه السلام

Hadis ini gharib dari jalan Aliy bin Muhammad bin Jahm bersamaan dengan kenashibiannya, kebenciannya dan permusuhannya kepada ahlul bait [‘alaihis salaam] [U’yun Akhbar Ar Ridha, Syaikh Ash Shaduq 2/182]

Intinya riwayat tersebut dhaif berdasarkan standar keilmuan mazhab Syi’ah bahkan riwayat dengan matan yang hampir sama juga ditemukan dalam kitab mazhab ahlus sunnah dan kedudukannya juga dhaif dengan standar keilmuan Ahlus sunnah.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka tuduhan Syi’ah melecehkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah dusta. Bukti-bukti yang diajukan penulis menyedihkan itu tidak bernilai hujjah. Dengan bukti-bukti dusta seperti inilah penulis menyedihkan tersebut merendahkan mazhab Syi’ah dan menyatakan Syi’ah bukan bagian dari Islam. Semoga Allah SWT menjaga kita semua dari kedustaan yang seperti ini.

Benarkah Syi’ah Mencela Malaikat? Kedustaan Terhadap Syi’ah

Posted on April 26, 2014 by secondprince

Benarkah Syi’ah Mencela Malaikat? Kedustaan Terhadap Syi’ah

Penulis yang satu ini memang terlalu bersemangat dalam mencela Syi’ah sampai-sampai ia tidak menghiraukan kaidah ilmiah dalam tulisannya. Sebagaimana para pembaca dapat melihat tulisannya disini, ia menuduh mazhab Syi’ah telah mencela Malaikat dengan menyandarkan pada riwayat yang ia nukil dari Kitab Bihar Al Anwar. Langsung saja dibahas riwayat dalam kitab Bihar Al Anwar yang dijadikan hujjah penulis tersebut.

بصائر الدرجات: أحمد بن موسى عن محمد بن أحمد مولى حرب عن أبي جعفر الحمامي الكوفي عن الأزهر البطيخي عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: إن الله عرض ولاية علي (عليه السلام) فقبلها الملائكة وأباها ملك يقال له: فطرس، فكسر الله جناحه (أمير المؤمنين)

[Kitab] Bashaa’ir Ad Darajaat : Ahmad bin Muusa dari Muhammad bin Ahmad maula Harb dari Abu Ja’far Al Hamaamiy Al Kuufiy dari Al ‘Azhar Al Bathiikhiy dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata “sesungguhnya Allah menyampaikan wilayah Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] maka para malaikat menerimanya dan seorang Malaikat menolaknya, dia adalah Fithris, maka Allah mematahkan sayapnya…[Bihar Al Anwar 26/340-341]

Riwayat di atas disebutkan Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dalam kitabnya Bashaa'ir Ad Darajaat bab 6 hal 88 hadis no 7. Riwayat ini kedudukannya dhaif dalam standar ilmu Rijal Syi'ah karena tidak ada satupun dari perawinya yang dikenal kredibilitasnya kecuali Ahmad bin Muusa.

1. Muhammad bin Ahmad maula Harb tidak ditemukan biografinya dalam kitab Rijal Syi'ah
2. Abu Ja'far Al Hamaamiy Al Kuufiy tidak ditemukan biografinya dalam kitab Rijal Syi'ah
3. Al 'Azhar Al Batiikhiy disebutkan Al Mamaqaniy dalam kitabnya Tanqih Al Maqaal Fii Ilm Rijal tanpa keterangan tautsiq [Tanqiih Al Maqaal Fii Ilm Rijal 8/396]

Ahmad bin Muusa dalam sanad tersebut adalah salah satu guru Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar, dia sebenarnya adalah Ahmad bin Abi Zaahir Al Asy'ariy Al Qummiy. Buktinya ada pada riwayat dengan sanad berikut

أحمد بن موسى عن جعفر بن محمد بن مالك الكوفي عن يوسف الابزاري عن المفضل قال قال لي أبو عبد الله عليه السلام

Ahmad bin Muusa dari Ja'far bin Muhammad bin Malik Al Kuufiy dari Yuusuf Al Abzaariy dari Al Mufadhdhal yang berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata kepadaku…[Bashaa'ir Ad Darajaat hal 150 bab 8 hadis no 1]

Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar meriwayatkan hadis tersebut dalam kitabnya dengan sanad di atas dan hadis yang sama diriwayatkan Al Kulainiy dengan sanad berikut

محمد بن يحيى، عن أحمد بن أبي زاهر، عن جعفر بن محمد الكوفي، عن يوسف الابزاري، عن المفضل قال: قال لي أبو عبد الله عليه السلام

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Abi Zaahir dari Ja'far bin Muhammad Al Kuufiy dari Yuusuf Al Abzaariy dari Al Mufadhdhaal yang berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata kepadaku…[Al Kafiy Al Kulainiy 1/254]

Ahmad bin Abi Zaahir telah disebutkan biografinya oleh An Najasyiy dan Ath Thuusiy dalam kitab mereka.

أحمد بن أبي زاهر واسم أبي زاهر موسى أبو جعفر الأشعري القمي، مولى، كان وجها بقم، وحديثه ليس بذلك النقي

Ahmad bin Abi Zaahir dan nama Abi Zaahir adalah Muusa, Abu Ja'far Al 'Asy'ariy Al Qummiy seorang maula, ia terkemuka di quum dan hadis-hadisnya tidak bersih [Rijal An Najasyiy hal 88 no 215]

Hal yang sama juga disebutkan Ath Thuusiy bahwa ia terkemuka di quum tetapi hadis-hadisnya tidak bersih [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 69]. Allamah Al Hilliy memasukkan namanya dalam bagian kedua kitabnya yang memuat daftar perawi yang dhaif dalam pandangannya atau ia bertawaqquf dengannya [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al

Hilliy hal 321]. Kedudukan perawi seperti ini hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud dan ditolak jika hadisnya bertentangan dengan hadis shahih.

Bagaimana kedudukan Malaikat dalam hadis shahih di sisi mazhab Syi’ah. Berikut keterangannya

أب ى رحمه الله قال: حدثنا سعد بن عبد الله عن أحمد بن محمد بن أبا عبد عيسى عن علي ابن الحكم عن عبد الله بن سنان قال: سألت الله جعفر بن محمد الصادق عليهما السلام فقلت الملائكة أفضل أم بنو آدم؟ فقال: قال أمير المؤمنين علي ابن أبي طالب " ع ": ان الله عز وجل ركب في الملائكة عقلا بلا شهوة، وركب في البهائم شهوة بلا عقل. وركب في بني آدم كليهما، فمن غلب عقله شهوته فهو خير من الملائكة، ومن غلبت شهوته عقله فهو شر من البهائم

Ayahku [rahimahullah] berkata telah menceritakan kepada kami Sa’d bin ‘Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Aliy bin Al Hakam dari ‘Abdullah bin Sinaan yang berkata aku bertanya kepada Abu ‘Abdullah Ja’far bin Muhammad Ash Shaadiq [‘alaihimas salaam], mak aku berkata “apakah Malaikat lebih utama atau anak adam?”. Beliau berkata Amirul Mukminin ‘Aliy bin Abi Thalib [‘alaihis salaam] berkata “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla menjadikan dalam Malaikat akal tanpa syahwat dan menjadikan dalam binatang syahwat tanpa akal dan menjadikan dalam anak adam dengan keduanya maka barang siapa yang akalnya menguasai syahwatnya maka ia lebih baik dari Malaikat dan barang siapa syahwatnya menguasai akalnya maka ia lebih buruk dari binatang” [Ilal Asy Syaraa’i’ Syaikh Shaduuq 1/4-5]

Riwayat Syaikh Ash Shaduuq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan para perawinya

1. Ayah Syaikh Shaduq adalah ‘Aliy bin Husain bin Musa bin Babawaih Al Qummiy disebutkan oleh An Najasyiy Syaikh yang faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. Sa’d bin ‘Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
4. Aliy bin Al Hakam Al Kuufiy seorang yang tsiqat jaliil qadr [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151]

5. ‘Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan sedikitpun terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]

Dan kualitas akal diketahui sebagai makhluk yang taat kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut

عنه، عن علي بن الحكم، عن هشام قال قال أبو عبد الله عليه السلام لما خلق الله العقل قال له أقبل فأقبل، ثم قال له أدبر فأدبر، ثم قال له وعزتي وجلالي ما خلقت خلقا هو أحب إلي منك، بك آخذ وبك أعطي وعليك أثيب

Darinya [Al Barqiy] dari ‘Aliy bin Al Hakam dari Hisyaam yang berkata Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] berkata “ketika Allah menciptakan akal, Allah berkata kepadanya datanglah maka ia datang, kemudian Allah berkata kepadanya mundurlah maka ia mundur, kemudian Allah berkata kepadanya “demi kebesaranKu dan kemuliaanKu, tidak pernah Aku menciptakan makhluk yang lebih Aku cintai daripada engkau, denganmu Aku mengambil, denganmu Aku memberi dan atasmu Aku memberi pahala [Al Mahasin Ahmad bin Muhammad Al Barqiy 1/192 no 7]

Riwayat Ahmad bin Muhammad Al Barqiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan para perawinya

1. Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy seorang yang pada dasarnya tsiqat, meriwayatkan dari para perawi dhaif dan berpegang dengan riwayat mursal [Rijal An Najasyiy hal 76 no 182]
2. Aliy bin Al Hakam Al Kuufiy seorang yang tsiqat jaliil qadr [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151]
3. Hisyaam bin Saalim meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] ia tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]

Maka bagaimana bisa Malaikat sebagai makhluk yang Allah jadikan akal tanpa syahwat di dalam diri mereka, akan menolak perintah Allah SWT. Itu mustahil, apalagi Allah SWT telah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Diatasnya terdapat para malaikat yang kasar dan keras, mereka tidak pernah bermaksiat kepada Allah akan apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka senantiasa melakukan apa yang diperintahkan [QS At Tahrim : 6]

Para ulama Syi’ah telah berdalil dengan ayat Al Qur’an di atas dalam menetapkan kema’shuman malaikat dalam arti mereka selalu melaksanakan perintah Allah SWT.

الملائكة معصومون، لقوله تعالى: لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

Para Malaikat adalah ma’shum dengan firman Allah “mereka tidak pernah bermaksiat kepada Allah akan apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka senantiasa

melakukan apa yang diperintahkan" [Al Masalik Fii Ushul Ad Diin Muhaqqiq Al Hilliy hal 285]

ئ كة روحانـ يون، معـ صومون، لا يـ عـ صون الله ما أمرهم، ويـ فـ عـلون مايـ ؤمرونوالـمـلا

Dan Malaikat adalah makhluk ruh [tidak berjasad], mereka ma'shum mereka tidak pernah bermaksiat kepada Allah akan apa yang diperintahkan kepada mereka dan mereka senantiasa melakukan apa yang diperintahkan [Al I'tiqaadaat Fii Diin Al Imamiyah Syaikh Ash Shaduuq hal 90]

Al Majlisiy berkata dalam Bihar Al Anwar bahwa keyakinan ishmah Malaikat ini sudah menjadi ijma' di sisi mazhab Syi'ah

كة صـلوات الله عـلم أنـه أجمـعت الـ فرقـة الـمحـقة وأكـ ثر الـمخالـ فـ ين عـلى عـ صمة الـملائ
عـلـ يهم أجمـعـ ين من صـغائـ ر الـذنـوب وكـ بائـ رها

Diketahui bahwa telah menjadi ijma' dalam firqah yang benar [Syi'ah] dan banyak dari kalangan penyelisih [ahlus sunnah] atas ishmah [keterjagaan] para malaikat shalawat Allah atas mereka seluruhnya dari dosa-dosa kecil dan besar [Al Bihar Al Anwar Al Majlisiy 11/124]

Kesimpulannya riwayat Bihar Al Anwar yang dibahas di atas kedudukannya dhaif dan bertentangan dengan Al Qur'an dan hadis shahih dalam mazhab Syi'ah. Dan yang menjadi keyakinan dalam mazhab Syi'ah adalah para malaikat selalu mentaati perintah Allah SWT.

Kembali pada penulis rendah tersebut. Ia berdalil dengan Al Qur'an At Tahrim ayat 6 untuk memojokkan Syi'ah padahal para ulama Syi'ah justru berdalil dengan ayat tersebut untuk menegakkan keyakinan mereka tentang ishmah Malaikat. Kemudian apakah ada dalam tulisannya ia bicara soal keshahihan riwayat Bihar Al Anwar yang ia kutip tersebut di sisi mazhab Syi'ah?. Tidak ada

Saya sedang mengkhayalkan ada penulis yang berwatak sama dalam mazhab Syi'ah kemudian ia menukil hadis kisah Al Gharaniq dalam kitab Ahlus Sunnah maka orang itu akan berkata bahwa Ahlus Sunnah telah mencela Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Atau orang itu menukil hadis [bathil] Allah SWT datang dalam bentuk pemuda amrad yang ada dalam kitab Ahlus Sunnah kemudian berkata bahwa Ahlus Sunnah telah mencela Allah SWT. Menyedihkan

Begitulah jika seseorang mempelajari sesuatu secara serampangan, menukil sana menukil sini meloncat dan menuduh sana sini tanpa berpegang pada metode yang benar. Biasanya mereka yang sok ilmiah paling pintar menukil kitab ini kitab itu, ulama ini ulama itu kemudian mencampuradukkan asumsinya beserta nukilan-nukilan tersebut maka lahirlah kedustaan yang bermula dari kebodohan.

Siapa yang mengatakan setiap hadis pasti benar maka ia dusta dan siapa yang mengatakan setiap ulama pasti benar maka ia juga dusta. Setiap hadis dan perkataan ulama harus

ditimbang dengan kaidah ilmu dalam mazhab dimana hadis dan ulama itu berdiri. Itulah kaidah ilmiah, dan maaf kaidah ini bukan milik santri, da'i, ustadz dan orang terhormat lainnya tetapi milik siapapun yang mau menggunakan akalnya dengan baik dan benar. Akhir kata kami mengingatkan diri sendiri, penulis tersebut dan para pembaca akan firman Allah SWT

دلوا ۚ اعْدِلُوا هُوَالَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْ يَا أَيُّهَا
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan [QS Al Ma'idah : 8]

Nama Allah Digunakan Untuk Beristinja' : Kedustaan Terhadap Syi'ah

Posted on April 26, 2014 by secondprince

Nama Allah Digunakan Untuk Beristinja' : Kedustaan Terhadap Syi'ah

Sungguh mengherankan betapa banyak orang-orang yang membuat kedustaan atas nama Syi'ah. Kami heran hilang kemana kejujuran dan objektivitas dalam mencari kebenaran. Tidak setuju terhadap Syi'ah bukan berarti bisa leluasa berbuat dusta. Masih suatu kewajaran jika dengan alasan tertentu anda para pembaca tidak menyukai orang atau mazhab tertentu tetapi jika anda membuat kedustaan terhadapnya atau memfitnahnya dengan tuduhan dusta maka itu sangat tidak wajar.

Silakan para pembaca melihat tulisan disini. Pembaca akan melihat betapa rendah kualitas tulisannya yang hanya berupa kata-kata hinaan dan dusta [diantaranya bahwa Syi'ah membenci dan membakar Al Qur'an]. Kemudian ia menampilkan riwayat yang ia jadikan bukti atas judul tulisannya. Adapun kata hinaan dan dusta yang ia lontarkan hanya menunjukkan kerendahan akhlak dirinya maka kami akan berfokus pada bukti riwayat yang ia bawakan bahwa Syi'ah membolehkan beristinja' dengan sesuatu yang terdapat nama Allah

Penulis tersebut membawakan riwayat dalam kitab Wasa'il Syi'ah. Sebelum membahas riwayat tersebut, perlu pembaca ketahui bahwa menisbatkan sesuatu kepada suatu mazhab tidak cukup hanya dengan bukti nukilan dari kitab mazhab tersebut. Contoh sederhana,

1. Apakah dengan adanya hadis kisah Gharaniq dalam kitab hadis mazhab Ahlus Sunnah maka bisa dikatakan bahwa itulah keyakinan Ahlus Sunnah?
2. Apakah dengan adanya riwayat sebagian sahabat meminum kotoran dan darah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam kitab hadis Ahlus Sunnah maka bisa dikatakan bahwa itulah keyakinan Ahlus Sunnah?.

Jawabannya tidak. Mengapa demikian? Karena bisa jadi riwayat-riwayat yang ada dalam kitab mazhab tersebut ternyata kedudukannya dhaif berdasarkan kaidah keilmuan di sisi mazhab tersebut. Oleh karena itu perlu diteliti apakah nukilan tersebut shahih atau tidak

berdasarkan kaidah ilmu. Hal ini berlaku baik dalam mazhab Ahlus Sunnah maupun dalam mazhab Syi’ah. Orang yang serampangan menukil tanpa mengerti kaidah ilmu hanya menunjukkan kebodohan yang akan berakhir pada kedustaan. Itulah yang terjadi pada penulis rendah tersebut.

Riwayat yang ia jadikan bukti kami kutip dari kitab Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy yaitu riwayat berikut

فـ أما ما رواه أحمد بـ ن محمد عن الـ برقـ ي عن وهب بـ ن وهب عن أبـ ي عـ بد الله عـلـ يه الـ سلام قـ ال: تـ مـ كان نـ قش خاتـ م أبـ ي (الـ عزة لله جمـ يعا) وكان فـ ي يـ ساره يـ سـ تـ نجي بـ ها، وكان نـ قش خا أمـ ير المؤمـ نـ ين عـلـ يه الـ سلام (الـمـ لك لله) وكان فـ ي يـ ده الـ يـ سرى ويـ سـ تـ نجي بـ ها

Maka adapun riwayat Ahmad bin Muhammad dari Al Barqiy dari Wahb bin Wahb dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] yang berkata “Ukiran cincin ayahku adalah [Al ‘Izzah Lillaah Jamii’an] dan cincin itu ada di tangan kirinya, ia beristinja’ dengannya. Ukiran cinci Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] adalah [Al Mulk Lillaah] dan itu ada di tangan kirinya, ia beristinja’ dengannya [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 1/48]

Riwayat ini berdasarkan kaidah ilmu Rijal dalam mazhab Syi’ah kedudukannya dhaif jiddaan karena di dalam sanadnya terdapat Wahb bin Wahb. Berikut keterangan ulama Rijal Syi’ah tentangnya

وهب بـ ن وهب بـ ن عـ بد الله بـ ن زمـ عة بـ ن الأ سود بـ ن المطـ لب بـ ن أ سد بـ ن عـ بد الـ عزى أبـ و د الله عـلـ يه الـ سلام، وكان كـ ذابـ ااـ بخـ تري روى عن أبـ ي عب

Wahb bin Wahb bin ‘Abdullah bin Zam’ah bin Al Aswad bin Muthallib bin Asad bin ‘Abdul ‘Uzza, Abu Bakhtariy meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] dan dia seorang pendusta [Rijal An Najasyiy hal 430 no 1155]

وهب، أبـ و الـ بخـ تري، عامي المذهب، ضـ عـ يفـوهب بـ ن

Wahb bin Wahb, Abu Bakhtariy, bermazhab ahlus sunnah, seorang yang dhaif [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 256]

وهب بـ ن وهب وهو ضـ عـ يف جدا عـ ند أ صحاب الـ حديـ ث

Wahb bin Wahb dan ia dhaif jiddan di sisi ahli hadis [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 9/77]

Sudah jelas riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah di sisi mazhab Syi’ah karena perawinya dhaif dan pendusta di sisi mazhab Syi’ah. Tulisan saudara penulis itu memang rendah dan tidak berguna karena ia berhujjah dengan riwayat yang dhaif di sisi Syi’ah untuk mendustakan mazhab Syi’ah. Ia bahkan mengatakan Syi’ah sebagai agama yang hina dengan bersandar pada riwayat ini. Dan telah terbukti dalam pembahasan di atas bahwa penulis tersebut yang lebih pantas untuk dikatakan hina karena tuduhannya.

Ada baiknya kami mengulangi hakikat diri kami untuk mencegah orang-orang awam [dan termasuk penulis rendah tersebut] menuduh yang bukan-bukan terhadap kami. Kami bukan seorang pengikut mazhab Syi’ah tetapi kami tidak suka jika seseorang berbuat nista dan dusta

terhadap mazhab Syi’ah. Silakan siapapun mengkritik Syi’ah tetapi berhujjahlah dengan kaidah ilmu yang ilmiah.

Bukti Shahih Mazhab Syi’ah Memuji Sahabat Nabi

Posted on Maret 27, 2014 by secondprince

Para Sahabat Nabi Yang Dipuji oleh Imam Ahlul Bait [‘alaihis salaam]

Terdapat sebagian riwayat dalam mazhab Syi’ah yang ternyata memuji dan memuliakan para sahabat Nabi. Hal ini meruntuhkan anggapan dari para pembenci Syi’ah [baik itu dari kalangan nashibiy atau selainnya] bahwa Syi’ah mengkafirkan para sahabat Nabi.

Riwayat Pertama

**ع رضي الله عنه قال: حدثنا علي ابن إبراهيم بن حدثنا أحمد بن زياد بن جعفر الهمداني ر
هاشم، عن أبيه، عن محمد بن أبي عمير، عن هشام بن سالم، عن أبي عبد الله عليه
السلام قال: كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وآله اثني عشر ألفا ثمانية آلاف
ولا حروري من المدينة، وألفان من مكة، وألفان من الطلقاء، ولم ير فيهم قدري ولا مرجي
ولا معتزلي، ولا صحاب رأي، كانوا يبكون الليل والنهار ويقولون: اقبض أرواحنا من
قبل أن نأكل خبز الخمير**

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ziyaad bin Ja’far Al Hamdaaniy [radliyallaahu‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin Ibraahiim bin Haasyim dari Ayahnya, dari Muhammad bin Abi ‘Umair dari Hisyaam bin Saalim, dari Abu ‘Abdillah [‘alaihis-salaam] “Para Sahabat Rasulullah [shallallaahu‘alaihi wa aalihi] berjumlah dua belas ribu orang, yaitu delapan ribu orang berasal dari Madiinah, dua ribu orang dari Makkah dan dua ribu orang dari kalangan Thulaqaa’. Tidak ada di diantara mereka yang mempunyai pemikiran Qadariy, Murji’, Haruriy, Mu’taziliy, dan Ashabur Ra’yu. Mereka senantiasa menangis pada malam dan siang hari, seraya berdoa “cabutlah nyawa kami sebelum kami sempat memakan roti adonan” [Al Khishaal Syaikh Ash Shaaduq hal 639-640 no 15]

Riwayat Syaikh Ash Shaaduq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Ahmad bin Ziyaad bin Ja’far Al Hamdaaniy, ia seorang yang tsiqat fadhl sebagaimana yang dinyatakan Syaikh Shaduq [Kamal Ad Diin Syaikh Shaduq hal 369]
2. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
3. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]

4. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
5. Hisyaam bin Saalim meriwayatkan dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] ia tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 434 no 1165]

Riwayat Kedua

أخ برنا محمد بـ ن محمد قـ ال أخ برنا أبـ و الـ قا سم جـ عـ فر بـ ن محمد بـ ن قـ ولـويـ ه الـ قمي رحمهالله قـ ال حدثـ ني أبـ ي قـ ال حدثـ نا سعد بـ ن عـ بد الله عن أحمد بـ ن محمد بـ ن عـ يـ سى عن الـ حـ سن عن أبـ ي جـ عـ فر محمد بـ ن عـ لي بـ ن محـ بوب عن عـ بد الله بـ ن سـ نان عن مـ عروف بـ ن خربـ وذ عـ لـ يهالـ سلام قـ ال صـ لى أمـ ير الـ مؤمـ نـ ين عـ لـ يهالـ سلام بـ الـ ناس الـ صـ بح بـ الـ عراق ، الـ باقـ ر فـ لما انـ صرف وعظهم ، فـ بـ كى وأبـ كاهم من خوف الله (تـ عالـ ى) ، ثـ م قـ ال أما والله لـ قد عهدت أقـ واما عـ لى عهد خـ لـ يـ لي ر سول الله صـ لـ الـ لهعـ لـ يهوآلـ ه ، وإنـ هم لـ يـ صـ بحون ويـ مـ شون معزى ، يـ بـ يـ تون لـ ربـ هم سجدا وقـ ياما ، شعـ ثاء غـ براء خمـ صاء بـ ين أعـ يـ نهم كـ ركـ ب الـ يـ راوحون بـ ين أقـ دامهم وجـ باههم ، يـ ناجون ربـ هم ويـ سألـ ونـ ه فـ كاك رقـ ابـ هم من الـ نار ، والله لـ قد رأيـ تهم مع ذلـ ك وهم جمـ يع مـ شـ فـ قون مـ نه خائـ فون

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih Al Qummiy [rahimahullah] yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Hasan bin Mahbuub dari 'Abdullah bin Sinaan dari Ma'ruf bin Kharrabudz dari Abu Ja'far Muhammad bin Aliy Al Baaqir ['alaihis salaam] yang berkata Amirul Mukminin ['alaihis salaam] shalat bersama orang-orang di waktu shubuh di Iraq, ketika Beliau memberi nasehat kepada mereka maka Beliau menangis dan mereka juga menangis karena takut kepada Allah SWT. Kemudian Beliau berkata "Demi Allah sungguh aku telah hidup bersama kaum di masa kekasihku Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] dan sesungguhnya mereka di waktu pagi mereka berjalan dengan kusut dan berdebu, nampak diantara kedua mata mereka bekas seperti lutut kambing [karena sujud], dan di malam hari mereka sujud dan berdiri [menghadap Allah] bergantian antara kaki dan dahi mereka, mereka bermunajat kepada Tuhan mereka, meminta Kepada-Nya agar dijauhkan dari api neraka, Demi Allah sungguh aku melihat mereka dalam keadaan demikian dan mereka selalu berhati-hati dan takut kepada-Nya [Al Amaliy Ath Thuusiy hal 102]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Muhammad adalah Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Syaikh Mufid, ia termasuk diantara guru-guru Syi'ah yang mulia dan pemimpin mereka, dan orang yang paling terpercaya di zamannya, dan paling alim diantara mereka [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 248 no 46]
2. Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih Al Qummiy termasuk orang yang tsiqat dan mulia dalam hadis dan faqih [Rijal An Najasyiy hal 123 no 318]
3. Muhammad bin Quluwaih ayahnya Abul Qaasim Ja'far bin Muhammad bin Quluwaih seorang yang tsiqat [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 570]

4. Sa’d bin ‘Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
5. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
6. Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
7. ‘Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan sedikitpun terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]
8. Ma’ruf bin Kharrabudz, Al Kasyiy menyebutkan bahwa ia termasuk ashabul ijma’ [enam orang yang paling faqih] diantara para fuqaha dari kalangan sahabat Abu Ja’far [‘alaihis salaam] dan Abu Abdullah [‘alaihis salaam] [Rijal Al Kasyiy 2/507]. Al Majlisiy menyatakan Ma’ruf bin Kharrabudz tsiqat [Al Wajiizah no 1897]

Riwayat Ath Thuusiy di atas menunjukkan bahwa Imam Ali [‘alaihis salaam] memuji para sahabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa mereka orang-orang beriman yang rajin beribadah.

Riwayat Ketiga

علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي نجران، عن عاصم بن حميد، عن منصور بن حازم قال: قلت لأبي عبدالله عليه السلام: ما بالي أسألك عن المسألة فتجيبني فيها بالجواب، ثم يجيئك غيري فتجيبه فيها بجواب آخر؟ فقال: إنا نجيب الناس على الزيادة والنقصان، قال: قلت: فأخبرني عن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وآله صدقوا على محمد صلى الله عليه وآله أم كذبوا؟ قال: بل صدقوا، قال: قلت: فما بالهم اختلفوا؟ فقال: أما تعلم أن الرجل كان يأتي رسول الله صلى الله عليه وآله فيسأله عن المسألة فيجيبه فيها بالجواب ثم يجيبه بعد ذلك ما ينسخ ذلك الجواب، فنسخت الاحاديث بعضها بعضا

‘Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Ibnu Abi Najraan dari ‘Aashim bin Humaid dari Manshuur bin Haazim yang berkata aku bertanya kepada Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] “Bagaimana bisa ketika aku bertanya suatu permasalahan maka engkau menjawabku dengan suatu jawaban kemudian orang lain datang kepadamu dan engkau menjawab dengan jawaban yang lain?. Maka Beliau berkata “Sesungguhnya kami menjawab manusia dengan kalimat yang lebih dan kalimat yang kurang”. Aku berkata “maka kabarkanlah kepadaku tentang para sahabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi], apakah mereka seorang yang jujur atas Muhammad [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] ataukah mereka berdusta?”. Beliau berkata “bahkan mereka jujur”. Aku berkata “maka mengapa mereka berselisih”. Beliau berkata “tahukah engkau bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi] dan bertanya kepada Beliau suatu permasalahan maka Beliau menjawabnya dengan suatu jawaban kemudian setelah itu Beliau menjawab dengan jawaban yang menasakh jawaban yang pertama maka itulah sebagian hadis menasakh sebagian hadis lain [Al Kafiy Al Kulainiy 1/65 no 3]

Riwayat Al Kafiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi’ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu’tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. ‘Abdurrahman bin ‘Abi Najraan Abu Fadhl seorang yang tsiqat tsiqat mu’tamad apa yang ia riwayatkan [Rijal An Najasyiy hal 235 no 622]
4. ‘Aashim bin Humaid Al Hanaath seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 301 no 821]
5. Manshuur bin Haazim Abu Ayub Al Bajalliy seorang tsiqat shaduq meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah dan Abu Hasan Musa [‘alaihimus salaam] [Rijal An Najasyiy hal 413 no 1101]

Riwayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] telah memuji para sahabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa mereka jujur atas Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] hanya saja perbedaan yang terjadi di antara mereka para sahabat akibat sebagian mereka meriwayatkan hadis yang dinasakh oleh hadis sahabat lain.

Riwayat Keempat

حدثنا أبي رضي الله عنه قال: حدثنا سعد بن عبد الله، عن أحمد بن محمد ابن عيسى، عن أحمد بن محمد بن أبي نصر البزنطي، عن عاصم بن حميد، عن أبي بصير، عن أبي جعفر عليه السلام قال: سمعته يقول: رحم الله الأخوات من أهل الجنة فسماهن أسماء بنت عميس الخثعمية وكانت تحت جعفر بن أبي طالب عليه السلام، وسلمى بنت عميس الخثعمية وكانت تحت حمزة، وخمس من بني هلال: ميمونة بنت الحارث كانت تحت النبي صلى الله عليه وآله، وأم الفضل عند العباس اسمها هند، والغميصاء أم خالد بن الوليد، وعزة كانت في ثقيف الحجاج بن غلاظ، وحميدة ولم يكن لها عقب

Telah menceritakan kepada kami Ayahku [radiallahu ‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa’d bin ‘Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr Al Bazanthiy dari ‘Ashim bin Humaid dari Abi Bashiir dari Abi Ja’far [‘alaihis salaam], [Abu Bashiir] berkata aku mendengar Beliau mengatakan semoga Allah memberikan rahmat pada saudari-saudari ahli surga. Nama-nama mereka adalah Asma’ binti Umais Al Khats’amiyyah istri Ja’far bin Abi Thalib [‘alaihis salaam] dan Salma binti Umais Al Khats’amiyyah istri Hamzah, dan lima orang dari bani Hilaal, Maimunah binti Al Haarits istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wa ‘alihi], Ummu Fadhl istri ‘Abbas dan namanya adalah Hind, Al Ghamiishaa’ ibu Khaalid bin Waalid, ‘Izzah dari Tsaqiif istri Hajjaaj bin Ghalaazh, dan Hamiidah ia tidak memiliki anak [Al Khishaal Syaikh Ash Shaduuq hal 363 no 55]

Riwayat Syaikh Ash Shaduuq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Ayah Syaikh Shaduq adalah 'Aliy bin Husain bin Musa bn Babawaih Al Qummiy disebutkan oleh An Najasyiy Syaikh yang faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
4. Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr Al Bazanthiy seorang yang tsiqat jaliil qadr [Rijal Ath Thuusiy hal 332]
5. 'Aashim bin Humaid Al Hanaath seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 301 no 821]
6. Abu Bashiir adalah Laits bin Bakhtariy Al Muradiy seorang yang tsiqat meriwayatkan dari Abu Ja'far dan Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 476]

Riwayat Syaikh Ash Shaduuq di atas menunjukkan bahwa terdapat para sahabat wanita yang dikatakan sebagai ahli surga diantaranya adalah Asma binti Umais [radiallahu 'anha] dan Maimunah binti Al Harits Ummul Mukminin [radiallahu 'anha]

Riwayat Kelima

علي بن إبراهيم عن أبيه عن ابن أبي عمير عن الحسين بن عثمان عن ذريح قال سمعت أبا عبد الله (عليه السلام) يقول قال علي بن الحسين عليهما السلام إن أبا سعيد الخدري كان من أصحاب رسول الله (صلى الله عليه وآله) وكان مستقيما فنزع ثلاثة أيام فغسله أهله ثم حمل إلى مصلاه فمات فيه

'Aliy bin Ibrahiim dari Ayahnya dari Ibnu Abi 'Umair dari Husain bin 'Utsman dari Dzuraih yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan Aliy bin Husain ['alaihimas salaam] berkata bahwa Abu Sa'id Al Khudri termasuk sahabat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa 'alihi] dan ia seorang yang lurus, ia menderita sakit selama tiga hari maka keluarganya memandikannya kemudian membawanya ke tempat shalat maka ia mati dalam keadaan seperti itu [Al Kafiy Al Kulainiy 3/125 no 1]

Riwayat di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim, tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]

3. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi'ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
4. Husain bin 'Utsman bin Syarik seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu Abdullah ['alaihis salaam] dan Abu Hasan ['alaihis salaam], dan telah meriwayatkan darinya Muhammad bin Abi 'Umair [Rijal An Najasyiy hal 53 no 119]
5. Dzuraih Al Muhaaribiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 127]

Riwayat di atas menunjukkan bahwa Abu Sa'id Al Khudriy [radiallahu 'anhu] termasuk sahabat yang terpuji kedudukannya dalam pandangan Imam Ahlul Bait.

Riwayat Keenam

قال معروف بن خربوذ فعرضت هذا الكلام على أبي جعفر عليه السلام فقال صدق أبو الطفيل رحمه الله هذا الكلام وجدناه في كتاب علي عليه السلام وعرفناه

Ma'ruf bin Kharrabudz berkata aku memberitahukan perkataan ini kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam] maka Beliau berkata "benar Abu Thufail, rahmat Allah atasnya, perkataan *ini kami temukan dalam kitab Aliy ['alaihis salaam] dan kami mengenalnya" [Al Khishaal Syaikh Ash Shaduuq hal 67 no 98]*

Riwayat Syaikh Ash Shaduuq di atas adalah penggalan riwayat panjang dimana Ma'ruf bin Kharrabudz meriwayatkan hadis dari Abu Thufa'il dari Huzaifah [radiallahu 'anhu] mengenai sabda Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang Aliy bin Abi Thalib ['alaihis salaam]. Kemudian di akhir hadis Ma'ruf bin Kharrabudz menanyakan hadis yang ia dengar dari Abu Thufail [radiallahu 'anhu] tersebut kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam]. Sanad lengkap riwayat tersebut hingga Ma'ruf bin Kharrabudz adalah

حدثنا محمد بن الحسن بن أحمد بن الوليد رضي الله عنه قال حدثنا محمد بن الحسن الصفار، عن محمد بن الحسين بن أبي الخطاب، ويعقوب بن يزيد جميعا، عن محمد بن أبي عمير، عن عبد الله بن سنان، عن معروف بن خربوذ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Waliid [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Muhammad bin Husain Abil Khaththaab dan Ya'qub bin Yaziid keduanya dari Muhammad bin Abi 'Umair dari 'Abdullah bin Sinaan dari Ma'ruf bin Kharrabudz

Riwayat ini sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid adalah Syaikh Qum, faqih mereka, yang terdahulu dan terkemuka, seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042]
2. Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar ia terkemuka di Qum, tsiqat, agung kedudukannya [Rijal An Najasyiy hal 354 no 948]
3. Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab seorang yang mulia, agung kedudukannya, banyak memiliki riwayat, tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 334 no 897]

4. Ya’qub bin Yazid bin Hammaad Al Anbariy seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 450 no 1215]
5. Muhammad bin Abi Umair, ia termasuk orang yang paling terpercaya baik di kalangan khusus [Syi’ah] maupun kalangan umum [Al Fahrasat Ath Thuusiy hal 218]
6. ‘Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan sedikitpun terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]
7. Ma’ruf bin Kharrabudz, Al Kasyiy menyebutkan bahwa ia termasuk ashabul ijma’ [enam orang yang paling faqih] diantara para fuqaha dari kalangan sahabat Abu Ja’far [‘alaihis salaam] dan Abu Abdullah [‘alaihis salaam] [Rijal Al Kasyiy 2/507]. Al Majlisiy menyatakan Ma’ruf bin Kharrabudz tsiqat [Al Wajiizah no 1897]

Riwayat Syaikh Ash Shaduuq di atas menunjukkan pujian Abu Ja’far [‘alaihis salaam] kepada Abu Thufail, dan ia termasuk sahabat Nabi, Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan nama Abu Thufail dalam kitab Rijal-nya [Rijal Ath Thuusiy hal 44] dan Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan namanya tersebut dalam bab

بـ اب من روي عن الـ نـ بي صلى الله عـ لـ يه وآلـه من الـ صحابـ ة

Bab, orang-orang yang meriwayatkan dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wa’alihi] termasuk kalangan sahabat-Nya

Riwayat ini dan riwayat-riwayat sebelumnya menjadi bukti yang menyatakan bahwa hadis semua sahabat murtad kecuali tiga adalah hadis mungkar karena bertentangan dengan hadis shahih di sisi mazhab Syi’ah

Kesimpulan

Tuduhan bahwa mazhab Syi’ah mengkafirkan mayoritas sahabat Nabi adalah tuduhan yang tidak benar. Dalam kitab mazhab Syi’ah juga terdapat pujian terhadap para sahabat baik secara umum ataupun terkhusus sahabat tertentu. Walaupun memang terdapat juga riwayat yang memuat celaan terhadap sahabat tertentu. Perkara seperti ini juga dapat ditemukan dalam riwayat Ahlus Sunnah yaitu terdapat berbagai hadis shahih yang juga mencela sebagian sahabat.

Benarkah Mazhab Syi’ah Mengkafirkan Mayoritas Sahabat Nabi?

Posted on Maret 27, 2014 by secondprince

Benarkah Mazhab Syi’ah Mengkafirkan Mayoritas Sahabat Nabi?

Salah satu diantara Syubhat para pembenci Syi’ah [baik dari kalangan nashibiy atau selainnya] adalah Syi’ah mengkafirkan mayoritas sahabat Nabi kecuali tiga orang. Mereka mengutip beberapa hadis dalam kitab Syi’ah untuk menunjukkan syubhat tersebut.

Dalam tulisan ini akan kami tunjukkan bahwa syubhat tersebut dusta, yang benar di sisi mazhab Syi’ah adalah [para sahabat Nabi telah tersesat dalam perkara Imamah Aliy bin Abi Thalib [‘alaihis salaam] tetapi itu tidak mengeluarkan mereka dari Islam]() dan terlepas dari perkara Imamah cukup banyak para sahabat Nabi yang dipuji oleh Imam Ahlul Bait [‘alaihis salaam]

Dalam pembahasan ini akan dibahas hadis-hadis mazhab Syi’ah yang sering dijadikan hujjah untuk menunjukkan kekafiran mayoritas sahabat Nabi. Hadis-hadis tersebut terbagi menjadi dua yaitu

1. Hadis yang dengan jelas menggunakan lafaz “murtad”
2. Hadis yang tidak menggunakan lafaz “murtad”

Hadis Dengan Lafaz Murtad

Hadis yang menggunakan lafaz murtad dalam masalah ini ada lima hadis, empat hadis kedudukannya dhaif dan satu hadis mengandung illat [cacat] sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Berikut hadis-hadis yang dimaksud

Riwayat Pertama

علي بن الحكم عن سيف بن عميرة عن أبي بكر الحضرمي قال قال أبو جعفر (عليه السلام) ارتد الناس إلا ثلاثة نفر سلمان و أبو ذر و المقداد قال قلت فعمار ؟ قال قد كان جاض جيضة ثم رجع، ثم قال إن أردت الذي لم يشك و لم يدخله شيء فالمقداد، فأما سلمان فإنه عرض في قلبه عارض أن عند أمير المؤمنين (عليه السلام) اسم الله الأعظم لو تكلم به لأخذتهم الأرض و هو هكذا فلبب و وجئت عنقه حتى تركت كالسلقة فمر به أمير المؤمنين (عليه السلام) فقال له يا أبا عبد الله هذا من ذاك بايع فبايع و أما أبو ذر فأمره أمير المؤمنين (عليه السلام) بالسكوت و لم يكن يأخذه في الله لومة لائم فأبى إلا أن يتكلم فمر به عثمان فأمر به ثم أناب الناس بعد فكان أول من أناب أبو ساسان الأنصاري و أبو عمرة و شتيرة و كانوا سبعة، فلم يكن يعرف حق أمير المؤمنين (عليه السلام) إلا هؤلاء السبعة

Aliy bin Al Hakam dari Saif bin Umairah dari Abi Bakar Al Hadhramiy yang berkata Abu Ja’far [‘alaihis salaam] berkata [orang-orang murtad kecuali tiga yaitu Salman, Abu Dzar dan Miqdaad](). Aku berkata ‘Ammar?. Beliau berkata “sungguh ia telah berpaling kemudian kembali” kemudian Beliau berkata “sesungguhnya orang yang tidak ada keraguan didalamnya sedikitpun adalah Miqdaad, adapun Salman bahwasanya ia nampak dalam hatinya nampak bahwa di sisi Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] terdapat nama Allah yang paling agung yang seandainya ia meminta dengannya maka bumi akan menelan mereka. Dia ditangkap dan diikat lehernya sampai meninggalkan bekas, ketika Amirul mukminin melintasinya, Ia berkata kepadanya [Salman] “wahai Abu ‘Abdullah, inilah akibat perkara ini, berbaiatlah” maka ia berbaiat. Adapun Abu Dzar maka Amirul Mukminin [‘alaihis salaam] memerintahkannya untuk diam dan tidak terpengaruh dengan celaan para pencela

di jalan Allah, ia menolak dan berbicara maka ketika Utsman melintasinya ia memerintahkan dengannya, kemudian orang-orang kembali setelah itudan mereka yang pertama kembali adalah Abu Saasaan Al Anshariy, Abu 'Amrah dan Syutairah maka mereka jadi bertujuh, tidak ada yang mengenal hak Amirul Mukminin ['alaihis salaam] kecuali mereka bertujuh [Rijal Al Kasyiy 1/47 no 24]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya dhaif karena terputus Antara Al Kasyiy dan Aliy bin Al Hakaam. Syaikh Ja'far Syubhaaniy berkata

الرابع الهجري القمري ، فلا يصح أن يكون في ضعفها أن الكشي من أعلام القرن يروي عن علي بن الحكم ، سواء أكان المراد منه الأنباري الراوي عن ابن عميرة المتوفى عام (712 ه) أو كان المراد الزبيري الذي عده الشيخ من أصحاب الرضا (عليه السلام) المتوفى عام 302

Dan cukup untuk melemahkannya bahwa Al Kasyiy termasuk ulama abad keempat Hijrah maka tidak shahih ia meriwayatkan dari Aliy bin Al Hakam, jika yang dimaksud adalah Al Anbariy yang meriwayatkan dari Ibnu Umairah maka ia wafat tahun 217 atau jika yang dimaksud adalah Az Zubairiy yang disebutkan Syaikh dalam sahabat Imam Ar Ridha ['alaihis salaam] maka ia wafat tahun 203 H [Adhwaa 'Ala 'Aqa'id Syi'ah Al Imamiyah, Syaikh Ja'far Syubhaaniy hal 523]

Disebutkan riwayat di atas oleh Al Mufiid dalam Al Ikhtishaash dengan sanad yang bersambung hingga Aliy bin Al Hakam, berikut sanadnya

علي بن الحسين بن يوسف، عن محمد بن الحسن، عن محمد بن الحسن الصفار، عن محمد بن إسماعيل، عن علي بن الحكم، عن سيف بن عميرة، عن أبي بكر الحضرمي قال: قال أبو جعفر عليه السلام: ارتد الناس إلا ثلاثة نفر: سلمان وأبو ذر، والمقداد

Aliy bin Husain bin Yuusuf dari Muhammad bin Hasan dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Muhammad bin Isma'iil dari 'Aliy bin Al Hakam dari Saif bin 'Umairah dari Abu Bakar Al Hadhramiy yang berkata Abu Ja'far ['alaihis salaam] berkata "orang-orang telah murtad kecuali tiga yaitu Salmaan, Abu Dzar dan Miqdaad...[Al Ikhtishaash Syaikh Mufiid hal 10]

Terlepas dari kontroversi mengenai kitab Al Ikhtishaash Syaikh Mufiid. Riwayat Al Mufiid di atas sanadnya dhaif sampai Aliy bin Al Hakam karena Aliy bin Husain bin Yuusuf dan Muhammad bin Isma'iil majhul

1. Aliy bin Husain bin Yusuf, Syaikh Asy Syahruudiy dalam biografinya menyatakan "mereka tidak menyebutkannya" [Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadits, Syaikh Aliy Asy Syahruudiy 5/359 no 9957]
2. Muhammad bin Isma'iil Al Qummiy meriwayatkan dari Aliy bin Al Hakam dan telah meriwayatkan darinya Muhammad bin Yahya [Mu'jam Rijal Al Hadits 16/118 no 10293]. Disebutkan bahwa ia majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 502]

Kesimpulannya riwayat di atas dhaif tidak tsabit sanadnya sampai ke Aliy bin Al Hakam maka tidak bisa dijadikan hujjah

Riwayat Kedua

محمد بـ ن إ سماعـ يل، قـ ال حدثـ نـي الـ فـ صل بـ ن شاذان، عن ابـ ن أبـ ي عمـ ير عن إبـ راهـ يم بـ ن عـ بد الـ حمـ يد، عن أبـ ي بـ صـ ير، قـ ال: قـ لت لأبـ ي عـ بد الله ارتـ د الـ ناس الا ثـ لاثـ ة أبـ و ذر فـ قال أبـ و عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام: فـ أيـ ن أبـ و سا سان وأبـ و عمرة و سلمان والمـ قداد قـ ال: الأنـ صاري؟

Muhammad bin Isma'iil berkata telah menceritakan kepadaku Al Fadhl bin Syadzaan dari Ibnu Abi 'Umair dari Ibrahiim bin 'Abdul Hamiid dari Abi Bashiir yang berkata aku berkata kepada Abu 'Abdullah "orang-orang telah murtad kecuali tiga yaitu Abu Dzar, Salmaan dan Miqdaad". Maka Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] berkata "maka dimana Abu Saasaan dan Abu 'Amrah Al Anshaariy?" [Rijal Al Kasyiy 1/38 no 17]

Riwayat ini sanadnya dhaif karena Muhammad bin Isma'iil An Naisaburiy yang meriwayatkan dari Fadhl bin Syadzaan adalah seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 500]

Riwayat Ketiga

عدة من أ صحابـ نا، عن محمد بـ ن الـ حـ سن عن محمد بـ ن الـ حـ سن الـ صـ فار، عن أيـ وب بـ ن نـ وح، عن مـ ثـ نى بـ ن الـ ولـ يد الـ حـ ناط، عن بـ ريـ د بـ ن معاويـ ة، عن أبـ ي جـ عـ فر عـ لـ يه الـ سلام قـ ال: ارتـ د الـ ناس بـ عد الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه وآلـ ه إلا ثـ لاثـ ة نـ فر: الـ مـ قداد بـ ن الأ سود، وأبـ و ذر الـ غـ فاري و سلمان الـ فار سي، ثـ م إن الـ ناس عرفـ وا ولـ حـ قوا بـ عد

Sekelompok dari sahabat kami dari Muhammad bin Hasan dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Ayuub bin Nuuh dari Shafwaan bin Yahya dari Mutsanna bin Waliid Al Hanaath dari Buraid bin Mu'awiyah dari Abi Ja'far ['alaihis salaam] yang berkata "orang-orang telah murtad sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] keucali tiga yaitu Miqdaad bin Aswad, Abu Dzar Al Ghifaariy, dan Salman Al Faarisiy kemudian orang-orang mengenal dan mengikuti setelahnya [Al Ikhtishaas Syaikh Mufiid hal 6]

Riwayat Al Mufiid di atas kedudukannya dhaif karena tidak dikenal siapakah "sekelompok sahabat" yang dimaksudkan dalam sanad tersebut.

Riwayat Keempat

وعـ نه عن محمد بـ ن الـ حـ سن، عن محمد بـ ن الـ حـ سن الـ صـ فار، عن محمد بـ ن الـ حـ سـ ين، عن موسى بـ ن سـ عدان، عن عـ بد الله بـ ن الـ قا سم الـ حـ ضرمي، عن عمرو بـ ن ثـ ابـ ت قـ ال سمعت أبـ ا

قول إن النبي صلى الله عليه وآله لما قبض ارتد الناس على عبد الله عليه السلام ي أعقابهم كفارا " إلا ثلاثا " سلمان والمقداد، وأبو ذر الغفاري، إنه لما قبض رسول الله صلى الله عليه وآله جاء أربعون رجلا " إلى علي بن أبي طالب عليه السلام فقالوا لا قال ولم؟ قالوا إنا سمعنا من رسول الله صلى والله لا نعطي أحدا " طاعة بعدك أبدا "، الله عليه وآله فيك يوم غدير [خم]، قال وتفعلون؟ قالوا نعم قال فأتوني غدا " محلقين، قال فما أتاه إلا هؤلاء الثلاثة، قال وجاءه عمار بن ياسر بعد الظهر فضرب يده على صدره، ثم قال له مالك أن تستيقظ من نومة الغفلة، ارجعوا فلا حاجة لي فيكم أنتم لم تطيعوني في حلق الرأس فكيف تطيعوني في قتال جبال الحديد، ارجعوا فلا حاجة لي فيكم

Dan darinya dari Muhammad bin Hasan dari Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar dari Muhammad bin Husain dari Muusa bin Sa'dan dari 'Abdullah bin Qaasim Al Hadhramiy dari 'Amru bin Tsabit yang berkata aku mendengar 'Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan "Sesungguhnya setelah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat, maka orang-orang murtad kecuali tiga orang yaitu Salman, Miqdad dan Abu Dzar Al Ghiffariy. Sesungguhnya setelah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat, datanglah empat puluh orang lelaki kepada Aliy bin Abi Talib. Mereka berkata "Tidak, demi Allah! Selamanya kami tidak akan mentaati sesiapapun kecuali kepadamu. Beliau berkata Mengapa?. Mereka berkata "Sesungguhnya kami telah mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menyampaikan tentangmu pada hari Ghadir [Khum]. Beliau berkata "apakah kamu semua akan melakukannya?" Mereka berkata "ya". Beliau berkata "datanglah kamu besok dengan mencukur kepala". [Abu 'Abdillah] berkata "Tidak datang kepada Ali kecuali mereka bertiga. [Abu 'Abdillah] berkata: 'Ammar bin Yasir datang setelah Zuhur. Beliau memukul tangan ke atas dadanya dan berkata kepada Ammar Mengapa kamu tidak bangkit daripada tidur kelalaian? Kembalilah kamu, kerana aku tidak memerlukan kamu. Jika kamu tidak mentaati aku untuk mencukur kepala, lantas bagaimana kamu akan mentaati aku untuk memerangi gunung besi, kembalilah kamu, aku tidak memerlukan kamu" [Al Ikhtishaash Syaikh Mufiid hal 6]

Riwayat Syaikh Al Mufiid di atas berdasarkan Ilmu Rijal Syi'ah sanadnya dhaif jiddan karena Musa bin Sa'dan dan 'Abdullah bin Qaasim Al Hadhramiy

1. Muusa bin Sa'dan Al Hanath ia adalah seorang yang dhaif dalam hadis [Rijal An Najasyiy hal 404 no 1072]
2. 'Abdullah bin Qaasim Al Hadhramiy seorang pendusta dan ghuluw [Rijal An Najasyiy hal 226 no 594]

Riwayat Kelima

ي (صلى الله عليه حنان، عن أبيه، عن أبي جعفر (ع) قال: كان الناس أهل ردة بعد النبي وآله) إلا ثلاثة فقلت: ومن الثلاثة؟ فقال: المقداد بن الاسود وأبو ذر الغفاري وسلمان الفارسي رحمة الله وبركاته عليهم ثم عرف اناس بعد يسير وقال: هؤلاء الذين دارت عليهم الرحا وأبوا أن يبايعوا حتى جاؤوا بأمير المؤمنين (ع) مكرها فبايع وذلك قول

له تعالى: " وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفإن مات أو قتل انقلبتم على الأعقابكم ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا وسيجزي الله الشاكرين

Hannan dari ayahnya [Sadiir], dari Abu Ja'far ['alaihis salaam] yang berkata “Sesungguhnya orang-orang adalah Ahli riddah [murtad] setelah Nabi [shallallahu 'alaihi wa alihi] wafat kecuali tiga orang. [Sadiir] berkata 'Siapa ketiga orang itu?' Maka Beliau berkata 'Miqdaad bin Aswad, Abu Dzar Al Ghifariy dan Salman Al Farisiy [semoga Allah memberikan rahmat dan barakah kepada mereka]. Kemudian orang-orang mengetahui sesudah itu. Beliau berkata mereka itulah yang menghadapi segala kesulitan dan tidak memberikan ba'iat sampai mereka mendatangi Amirul Mukminin ['alaihissalaam] yang dipaksa mereka memberi ba'iat. Demikianlah yang difirmankan Allah SWT “Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang, barang siapa yang berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun dan Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur [Al Kafiy Al Kulainiy 8/246 no 341]

Sebagian orang mendhaifkan sanad ini dengan mengatakan bahwa riwayat Al Kulainiy terputus Antara Al Kulainiy dan Hanaan bin Sadiir. Nampaknya hal ini tidak benar berdasarkan penjelasan berikut

Riwayat di atas juga disebutkan Al Kasyiy dalam kitab Rijal-nya dengan sanad Dari Hamdawaih dan Ibrahim bin Nashiir dari Muhammad bin 'Utsman dari Hannan dari Ayahnya dari Abu Ja'far [Rijal Al Kasyiy 1/26 no 12]. Al Majlisiy dalam kitabnya Bihar Al Anwar mengutip hadis Al Kasyiy tersebut kemudian mengutip sanad Al Kafiy dengan perkataan berikut

الكافي: علي عن أبيه عن حنان مثله

Al Kafiy : Aliy [bin Ibrahim] dari Ayahnya dari Hanaan seperti di atas [Bihar Al Anwar 28/237]

Al Kulainiy menyebutkan dalam Al Kafiy pada riwayat sebelumnya sanad yang sama yaitu nampak dalam riwayat berikut

علي بن ابراهيم، عن أبيه، عن حنان بن سدير، ومحمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد عن محمد بن إسماعيل، عن حنان بن سدير، عن أبيه قال: سألت أبا جعفر

Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Hanaan bin Sadiir dan Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Muhammad bin Isma'iil dari Hanaan bin Sudair dari Ayahnya yang berkata aku bertanya kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam]... [Al Kafiy Al Kulainiy 8/246 no 340]

Maka disini dapat dipahami bahwa dalam pandangan Al Majlisiy sanad utuh riwayat tersebut adalah Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Hanaan dari Ayahnya dari Abu Ja'far ['alaihis salaam]

Sanad ini para perawinya tsiqat selain Sadiir bin Hakiim Ash Shairaafiy, ia tidak dikenal tautsiq-nya dari kalangan ulama mutaqaddimin Syi'ah tetapi Allamah Al Hilliy telah menyebutkannya dalam bagian pertama kitabnya yang memuat perawi yang terpuji dan

diterima di sisi-nya. Dalam kitabnya tersebut Al Hilliy juga menukil Sayyid Aliy bin Ahmad Al Aqiiqiy yang berkata tentang Sadiir bahwa ia seorang yang mukhalith [kacau atau tercampur] [Khulashah Al Aqwaal hal 165 no 3]. Pentahqiq kitab Khulashah Al Aqwal berkata bahwa lafaz mukhalith tersebut bermakna riwayatnya ma'ruf dan mungkar

Dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Allamah Al Hilliy, Sadiir bin Hakiim termasuk perawi yang diterima hanya saja dalam sebagian riwayatnya kacau sehingga diingkari. Kedudukan perawi seperti ini tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud dan tidak diterima hadisnya jika bertentangan dengan riwayat perawi tsiqat. Berikut riwayat shahih dari Abu Ja'far ['alaihis salaam] yang membuktikan keislaman para sahabat pada saat itu

ب ن ع بد الله ق ال: حدثنا أحمد ب ن محمد اب ن ع يسى، عن أب ى رحمه الله ق ال: حدثنا سعد الـ ع باس ب ن معروف، عن حماد ب ن ع يسى، عن حري ز، عن ب ري د ب ن معاوي ة، عن أب ي ج ع فر اونوكي نا مهنا الإ هسفن ىلإ سانلا وعدي نأ نم هعنمي مل " ع " ايلع نإ :لاق " ع " ا ع ل يه ف ي صـ يرون ك فارا ضلالا لا ي رجعون عن الا سلام أحب إلـ يه من أن ي دعوهم ف يأب و ك لهم

Ayahku [rahimahullah] berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari 'Abbaas bin Ma'ruf dari Hammad bin Iisa dari Hariiz dari Buraid bin Mu'awiyah dari Abi Ja'far ['alaihis salaam] yang berkata sesungguhnya Aliy ['alaihis salaam], tidak ada yang mencegahnya mengajak manusia kepadanya kecuali bahwa mereka dalam keadaan tersesat tetapi tidak keluar dari Islam lebih ia sukai daripada ia mengajak mereka dan mereka menolaknya maka mereka menjadi kafir seluruhnya [Ilal Asy Syara'i Syaikh Ash Shaduq 1/150 no 10]

Riwayat Syaikh Ash Shaduq di atas sanadnya shahih berdasarkan standar Ilmu Rijal Syi'ah berikut keterangan para perawinya

1. Ayah Syaikh Shaduq adalah 'Aliy bin Husain bin Musa bn Babawaih Al Qummiy disebutkan oleh An Najasyiy Syaikh yang faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
4. 'Abbaas bin Ma'ruf Abu Fadhl Al Qummiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 281 no 743]
5. Hammaad bin Iisa Abu Muhammad Al Juhaniy seorang yang tsiqat dalam hadisnya shaduq [Rijal An Najasyiy hal 142 no 370]
6. Hariiz bin 'Abdullah As Sijistaniy orang kufah yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 118]
7. Buraid bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Abu Ja'far ['alaihis salaam] dan Abu 'Abdullah ['alaihis salaam], seorang yang tsiqat faqiih [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 81-82]

Riwayat Syaikh Ash Shaduq dengan jelas menyatakan bahwa para sahabat yang tidak membaiat Imam Aliy ['alaihis salaam] pada saat itu memang dalam keadaan tersesat tetapi tidak keluar dari Islam.

Hadis Yang Tidak Ada Lafaz Murtad

Ada dua hadis yang tidak mengandung lafaz "murtad" hanya menunjukkan bahwa mereka para sahabat meninggalkan baiat atau telah tersesat dan celaka kecuali tiga orang. Dan berdasarkan hadis shahih sebelumnya [riwayat Syaikh Ash Shaduq] mereka para sahabat yang tidak membaiat Imam Aliy adalah orang-orang yang tersesat tetapi tidak keluar dari Islam

Riwayat Pertama

محمد بن مسعود، قال حدثني علي بن الحسن بن فضال، قال حدثني العباس ابن عامر، وجعفر بن محمد بن حكيم، عن أبان بن عثمان، عن الحارث النصري بن المغيرة، قال سمعت عبد الملك بن أعين، يسأل أبا عبد الله عليه السلام قال فلم يزل يسأله حتى قال له: فهلك الناس إذا؟ قال: أي والله يا ابن أعين هلك الناس أجمعون قلت من في الشرق ومن في الغرب؟ قال، فقال: انها فتحت على الضلال أي والله هلكوا الا ثلاثة ثم لحق أبو ساسان وعمار وشتيرة وأبو عمرة فصاروا سبعة

Muhammad bin Mas'ud berkata telah menceritakan kepadaku Aliy bin Hasan bin Fadhl yang berkata telah menceritakan kepadaku 'Abbas Ibnu 'Aamir dan Ja'far bin Muhammad bin Hukaim dari Aban bin 'Utsman dari Al Harits An Nashriy bin Mughiirah yang berkata aku mendengar 'Abdul Malik bin 'A'yun bertanya kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salaam], ia tidak henti-hentinya bertanya kepadanya sampai ia berkata kepadanya "maka orang-orang telah celaka?". Beliau berkata "demi Allah, wahai Ibnu A'yun orang-orang telah celaka seluruhnya". Aku berkata "orang-orang yang di Timur dan orang-orang yang di Barat?". Beliau berkata "sesungguhnya mereka berada dalam kesesatan, demi Allah mereka celaka kecuali tiga kemudian diikuti Abu Saasaan, 'Ammar, Syutairah dan Abu 'Amrah hingga mereka jadi bertujuh [Rijal Al Kasyiy 1/34-35 no 14]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya muwatstsaq para perawinya tsiqat hanya saja Aliy bin Hasan bin Fadhl disebutkan bahwa ia bermazhab Fathahiy dan Aban bin 'Utsman bermazhab menyimpang

1. Muhammad bin Mas'ud termasuk guru Al Kasyiy dan ia seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 350 no 944]
2. Aliy bin Hasan bin Fadhl orang Kufah yang faqih, terkemuka, tsiqat dan arif dalam ilmu hadis [Rijal An Najasyiy hal 257 no 676]
3. 'Abbaas bin 'Aamir bin Rabah, Abu Fadhl Ats Tsaqafiy seorang syaikh shaduq tsiqat banyak meriwayatkan hadis [Rijal An Najasyiy hal 281 no 744]
4. Abaan bin 'Utsman Al Ahmar, Al Hilliy menukil dari Al Kasyiy bahwa terdapat ijma' menshahihkan apa yang shahih dari Aban bin 'Utsman, dan Al Hilliy berkata "di sisiku riwayatnya diterima dan ia jelek mazhabnya" [Khulashah Al 'Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 74 no 3]

5. Al Harits bin Mughiirah meriwayatkan dari Abu Ja'far, Ja'far, Musa bin Ja'far dan Zaid bin Aliy, tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 139 no 361]
6. Abdul Malik bin A'yun termasuk sahabat Imam Baqir ['alaihis salaam] dan Imam Shadiq ['alaihis salaam], disebutkan dalam riwayat shahih oleh Al Kasyiy mengenai kebaikannya dan istiqamah-nya [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 356]. Allamah Al Hilliy memasukkannya ke dalam daftar perawi yang terpuji atau diterima di sisinya [Khulashah Al Aqwaal hal 206 no 5]

Riwayat Al Kasyiy di atas tidak bisa dijadikan hujjah untuk mengkafirkan mayoritas sahabat Nabi karena dalam lafaz riwayat-nya memang tidak terdapat kata-kata kafir atau murtad. Riwayat diatas menjelaskan bahwa para sahabat telah celaka dan mengalami kesesatan [karena perkara wilayah] tetapi hal ini tidaklah mengeluarkan mereka dari Islam sebagaimana telah ditunjukkan riwayat shahih sebelumnya.

Riwayat Kedua

حمدويه، قال حدثنا أيوب عن محمد بن الفضل و صفوان، عن أبي خالد القماط، عن حمران، ل يه السلام ما أقلنا لو اجتمعنا على شاة ما أفنيناها! قال، قال: قلت لأبي جعفر ع ف قال: الا أخبرك بأعجب من ذلك؟ قال، فقلت: بلي. قال: المهاجرون والأنصار ذهبوا (ه‌ديب راش‌أو) ةثالث الا

Hamdawaih berkata telah menceritakan kepada kami Ayuub dari Muhammad bin Fadhl dan Shafwaan dari Abi Khalid Al Qamaath dari Hamran yang berkata aku berkata kepada Abu Ja'far ['alaihis salaam] "betapa sedikitnya jumlah kita, seandainya kita berkumpul pada hidangan kambing maka kita tidak akan menghabiskannya". Maka Beliau berkata "maukah aku kabarkan kepadamu hal yang lebih mengherankan daripada itu?". Aku berkata "ya". Beliau berkata "Muhajirin dan Anshar meninggalkan [dan ia berisyarat dengan tangannya] kecuali tiga [Rijal Al Kasyiy 1/37 no 15]

Riwayat Al Kasyiy di atas sanadnya shahih berdasarkan standar ilmu Rijal Syi'ah berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Hamdawaih bin Nashiir dia seorang yang memiliki banyak ilmu dan riwayat, tsiqat baik mazhabnya [Rijal Ath Thuusiy hal 421]
2. Ayuub bin Nuuh bin Daraaj, agung kedudukannya di sisi Abu Hasan dan Abu Muhammad ['alaihimus salaam], ma'mun, sangat wara', banyak beribadah dan tsiqat dalam riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 102 no 254]
3. Shafwaan bin Yahya Abu Muhammad Al Bajalliy seorang yang tsiqat tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 197 no 524]
4. Yaziid Abu Khalid Al Qammaath seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 452 no 1223]
5. Hamran bin A'yun termasuk diantara Syaikh-syaikh Syi'ah yang agung dan memiliki keutamaan yang tidak diragukan tentang mereka [Risalah Fii Alu A'yun Syaikh Abu Ghalib hal 2]

Riwayat Al Kasyiy di atas juga tidak bisa dijadikan hujjah untuk mengkafirkan mayoritas sahabat Nabi karena tidak ada dalam riwayat tersebut lafaz kafir atau murtad. Riwayat ini menunjukkan bahwa para sahabat meninggalkan Imam Aliy dan membaiat khalifah Abu Bakar [radiallahu 'anhu] sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Dan sebagaimana disebutkan dalam riwayat shahih sebelumnya bahwa mereka telah tersesat tetapi hal itu tidak mengeluarkan mereka dari Islam.

Kesimpulan

Dalam mazhab Syi'ah, Para sahabat Nabi yang tidak membaiat Imam Aliy ['alaihis salaam] telah tersesat [kecuali tiga orang] karena menurut mazhab Syi'ah, Imamah Aliy bin Abi Thalib telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi walaupun begitu disebutkan juga dalam hadis shahih mazhab Syi'ah bahwa kesesatan para sahabat tersebut tidaklah mengeluarkan mereka dari islam.

Wasiat Nabi Kepada Aliy Yang Katanya Tidak Diterima Orang Syi'ah

Posted on Maret 27, 2014 by secondprince

Kedudukan Riwayat Wasiat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] Kepada Aliy bin Abi Thalib Dalam Kitab Al Ghaibah Ath Thuusiy

Beberapa waktu yang lalu ada diantara para pembaca yang meminta kami membahas mengenai hadis dua belas Imam atau dua belas khalifah. Di sisi Sunni hadis dua belas khalifah dari Quraisy kedudukannya shahih hanya saja tidak ada hadis Sunni yang shahih menyebutkan siapa nama-nama mereka. Sedangkan di sisi Syi'ah hadis dua belas imam kedudukannya shahih dan terdapat hadis yang menyebutkan nama-nama siapa kedua belas imam yang dimaksud.

Sebenarnya sebelumnya kami pernah membahas sedikit mengenai hadis dua belas imam di sisi Syi'ah walaupun sebenarnya pokok bahasan yang kami bahas adalah kedustaan nashibiy yang menuduh Al Kulainiy mengubah sanad hadisnya.

Hadis dua belas imam yang dimaksud sudah sedikit dibahas dalam tulisan tersebut dan kedudukannya shahih berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Jadi di sisi mazhab Syi'ah telah shahih dalil Imamah dua belas imam mereka.

Seperti yang kami katakan bahwa kami bukan penganut Syi'ah oleh karena itu hadis-hadis shahih di sisi mazhab Syi'ah tidak menjadi hujjah bagi kami maka dari itu sampai sekarang kami tetap meyakini keshahihan hadis dua belas khalifah tetapi tidak memiliki bukti shahih siapa nama-nama mereka.

Dalam tulisan kali ini kami akan membawakan salah satu hadis Syi'ah yang lain dan juga menyebutkan nama kedua belas Imam yaitu riwayat Ath Thuusiy dalam kitabnya Al Ghaibah. Hadis ini kami bahas karena kami melihat terdapat salah seorang pembenci Syi'ah yang juga membahasnya dalam tulisan khusus. Disini kami akan berusaha membahas secara objektif bagaimana sebenarnya kedudukan hadis tersebut berdasarkan standar ilmu hadis Syi'ah. Berikut hadis yang dimaksud

أخ برنا جماعة عن أبي ع بد الله الحسين بن علي بن سف يان ال بزوف ري عن علي بن سنان الموصلي ال عدل عن علي بن الحسين عن أحمد بن محمد بن ال خل يل عن جع فر بن أحمد المصري عن عمه الحسن بن علي عن أب يه عن أبي ع بد الله جع فر بن محمد ال باق ر عن أب يه ذي ال ث ف نات س يد ال عاب دين عن أب يه الحسين الزكي ال شه يد عن أب يه أم ير المؤمن ين عل يه ال سلام ق ال ق ال ر سول الله صلى الله عل يه وآله و سلم ف ي ال ل يلة ال تي كان ت ف يها وف ات ه ل علي عل يه ال سلام يا أبا الحسن أحضر صح يفة ودواة. ف أملا عل يه وآله و سلم و صي ته حتى ان تهى إل ى هذا الموضع ف قال يا ر سول الله صلى الله علي إن ه س يكون ب عدي اث نا ع شر إماما ومن ب عدهم إث نا ع شر مهدي ا، ف أن ت يا علي أول الاث ني ع شر إماما سماك الله ت عال ى ف ي سمائ ه عل يا المرت ضى، وأم ير المؤمن ين، ا ت صح هذه الأ سماء لاحد غ يرك وال صدي ق الأك بر، وال فاروق الأعظم، والمأمون، والمهدي، ف ل يا علي أن ت و صيي على أهل ب ي تي ح يهم وم ي تهم، وعلى ن سائ ي: ف من ث ب تها ل ق ي ت ني غدا، ومن طل ق تها ف أن ا ب رئ م نها، لم ت رن ي ولم أرها ف ي عر صة ال ق يامة، وأن ت خل ي ف تي على أم تي من ب عدي ف إذا ح ضرت ك الوف اة ف سلمها إل ى اب ني الحسن ال بر الو صول ف إذا الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ني الحسين ال شه يد الزكي الم ق تول ف إذا ح ضرت ه ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه س يد ال عاب دين ذي ال ث ف نات علي، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه محمد ال باق ر ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه جع فر ال كاظم، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ال صادق، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه مو سى ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه علي ال ر ضا، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه محمد ال ث قة ال ت قي، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه علي ال نا صح، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه الحسن ال فا ضل، ف إذا ح ضرت ه الوف اة ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه محمد من آل محمد عل يهم ال سلام ف ذلك اث نا ع شر إماما، ث م ي كون من ب عده اث نا ع شر المس تح فظ مهدي ا، (ف إذا ح ضرت ه الوف اة) ف ل ي سلمها إل ى اب ن ه أول الم قرب ين ل ه ث لاث ة أ سامي: ا سم كإ سمي وا سم أب ي وهو ع بد الله وأحمد، والا سم ال ثالث: المهدي، هو أول المؤمن ين

Telah mengabarkan kepada kami jama'ah dari Abi 'Abdullah Husain bin Aliy bin Sufyaan Al Bazuufariy dari Aliy bin Sinaan Al Maushulliy Al 'Adl dari Aliy bin Husain dari Ahmad bin Muhammad bin Khaliil dari Ja'far bin Ahmad Al Mishriy dari pamannya Hasan bin Aliy dari Ayahnya dari Abi 'Abdullah Ja'far bin Muhammad dari Ayahnya Al Baqir dari Ayahnya [Aliy bin Husain] dziy tsafanaat sayyidul 'aabidiin dari Ayahnya Husain Az Zakiy Asy Syahiid dari Ayahnya amirul mukminin ['alaihis salaam] yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam] berkata kepada Aliy ['alaihis salaam] pada malam menjelang kewafatannya "wahai Abul Hasan ambilkan kertas dan tinta" maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa aalihi wasallam] membacakan wasiatnya sampai akhirnya Beliau berkata "wahai Aliy, akan ada setelahku *dua belas Imam dan setelah mereka ada dua belas Mahdi, Allah menyebutmu dalam langit-Nya Aliy Al Murtadha, Amirul Mukminin, Shiddiq Al Akbar, Faaruuq Al A'zham, Al Ma'mun dan Al Mahdiy, dan sebutan ini tidak diberikan kepada orang lain selain engkau. Wahai Aliy engkau adalah washiy-ku atas ahlul baitku hidup dan mati mereka dan juga atas istri-istriku, barang siapa diantara mereka yang aku*

pertahankan maka ia akan berjumpa denganku kelak, dan barang siapa yang aku ceraikan maka aku berlepas diri darinya, ia tidak akan melihatku dan aku tidak akan melihatnya di padang mahsyar. Wahai Aliy engkau adalah khalifahku untuk umatku sepeninggalku, maka jika telah dekat kewafatanmu maka serahkanlah kepada anakku Al Hasan Al Birr Al Wushuul dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anakku Al Husain Asy Syahiid Az Zakiy yang akan terbunuh, dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Muhammad Al Baqir dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Ja'far Ash Shadiq dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Muusa Al Kaazhim dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Aliy Ar Ridha dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Muhammad Ats Tsiqat At Taqiy dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Aliy An Naashih dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Al Hasan Al Fadhl dan jika telah dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya Muhammad, orang yang terpelihara dari keluarga Muhammad ['alaihis salaam]. Mereka itulah kedua belas Imam dan setelahnya akan ada dua belas Mahdiy, maka jika dekat kewafatannya maka ia serahkan kepada anaknya yang pertama dan paling dekat, ia memiliki tiga nama yaitu nama sepertiku dan nama ayahku Abdullah dan Ahmad dan nama yang ketiga adalah Al Mahdiy dan ia adalah orang pertama yang beriman [Al Ghaibah Syaikh Ath Thuusiy 150-151 no 111]

Riwayat di atas juga disebutkan Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar 36/260. Hadis ini berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah kedudukannya dhaif jiddan bahkan maudhu' karena di dalam sanadnya terdapat

1. Aliy bin Sinaan Al Maushulliy seorang yang majhul
2. Aliy bin Husain yang meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Khalil tidak didapatkan keterangannya dari kitab Rijal Syi'ah
3. Ahmad bin Muhammad bin Khalil seorang yang dhaif jiddan, pendusta, pemalsu hadis
4. Ja'far bin Ahmad Al Mishriy tidak dikenal kredibilitasnya dalam kitab Rijal Syi'ah maka kedudukannya majhul
5. Hasan bin Aliy dan Ayahnya tidak didapatkan keterangannya dari kitab Rijal Syi'ah

Jadi hanya Aliy bin Sinaan, Ahmad bin Muhammad bin Khalil, dan Ja'far bin Ahmad Al Mishriy yang disebutkan biografinya dalam kitab Rijal Syi'ah tanpa ada keterangan mengenai kredibilitas mereka

Aliy bin Sinaan Al Maushulliy disebutkan dalam kitab Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits bahwa ia seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits Muhammad Al Jawahiriy hal 398]

Ja'far bin Ahmad Al Mishriy disebutkan oleh Asy Syahruudiy dalam Mustadrakat Ilm Rijal dengan lafaz "mereka [para ulama] tidak menyebutkan tentangnya, ia meriwayatkan dari pamannya Hasan bin Aliy dari Ayahnya dari maula kami Ash Shadiq dan telah meriwayatkan darinya Ahmad bin Muhammad bin Khalil" [Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadits 2/143 no 2533, Syaikh Aliy Asy Syahruudiy]

أحمد بن محمد بن الخليل أبو عبد الله لم يذكروه، وقع في طريق الشيخ عن علي بن الموصلي، عن علي بن الحسين، عنه، عن جعفر بن محمد المصري، عن عمه الحسين بن علي، عن أبيه، عن الصادق

Ahmad bin Muhammad bin Khalil Abu ‘Abdullah, mereka [para ulama] tidak menyebutkan tentangnya, terdapat dalam jalan Syaikh [Ath Thuusiy] dari Aliy bin Al Maushulliy dari Aliy bin Husain darinya dari Ja’far bin Muhammad Al Mishriy dari pamannya Husain bin Aliy dari Ayahnya dari Ash Shaadiq [Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadits 1/434 no 1532, Syaikh Aliy Asy Syahruudiy]

Begitulah yang disebutkan oleh Asy Syahruudiy tetapi sebenarnya kalau diteliti lebih lanjut maka Ahmad bin Muhammad bin Khalil adalah Ahmad bin Muhammad Al Khaliliy Al ‘Amiliy. Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan dalam kitab Al Ghaibah salah satu hadis dengan sanad berikut

وأخبرنا جماعة، عن التلعكبري، عن أبي علي أحمد بن علي الرازي الأيادي قال أخبرني الحسين بن علي، عن علي بن سنان الموصلي العدل، عن أحمد بن محمد الخليلي، عن محمد بن صالح الهمداني

Dan telah mengabarkan kepada kami Jama’ah dari At Tal’akbariy dari Abi Aliy Ahmad bin Aliy Ar Raaziy Al Iyaadiy yang berkata telah mengabarkan kepadaku Husain bin Aliy dari Aliy bin Sinaan Al Maushulliy Al ‘Adl dari Ahmad bin Muhammad Al Khaliliy dari Muhammad bin Shalih Al Hamdaaniy…[Al Ghaibah Ath Thuusiy hal 147 no 109]

Riwayat Ath Thuusiy di atas menunjukkan bahwa Aliy bin Sinaan juga meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad Al Khaliliy tanpa perantara, kemudian disebutkan dalam riwayat berikut

حدثنا أبو الحسن علي بن سنان الموصلي المعدل، قال أخبرني أحمد بن محمد الخليلي الآملي، قال حدثنا محمد بن صالح الهمداني، قال

Telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Aliy bin Sinan Al Maushulliy Al Mu’adl yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ahmad bin Muhammad Al Khaliliy Al Aamiliy yang berkata telah menceirtakan kepada kami Muhammad bin Shalih Al Hamdaaniy yang berkata…[Muqtadhab Al ‘Atsar Ahmad bin ‘Ayaasy Al Jauhariy hal 10]

Kedua riwayat di atas membuktikan bahwa Ahmad bin Muhammad bin Khalil yang dimaksud adalah Ahmad bin Muhammad Al Khaliliy Al ‘Amiliy. Para ulama Rijal Syi’ah telah menyebutkan tentangnya

أحمد بن محمد أبو عبد الله الآملي الطبري ضعيف جدا، لا يلتفت إليه

Ahmad bin Muhammad Abu ‘Abdullah Al ‘Amiliy Ath Thabariy dhaif jiddan, tidak perlu dihiraukan dengannya [Rijal An Najasyiy hal 96 no 238]

أحمد بـ ن محمد، الـط بري، أبـ و عـ بد الله، الـ خـلـ يـلي الـذي يـ قال لـه غلام خـ لـ يل، الآمـ لي كـذاب، و ضاع لـ لحديـ ث، فـ ا سد [الـمذهب] لا يـ لـ تـ فت إلـ يه

Ahmad bin Muhammad Ath Thabariy Abu 'Abdullah Al Khaliliy yang dikatakan padanya ghulaam Khalil Al 'Amiliy seorang pendusta, pemalsu hadis, jelek mazhabnya tidak perlu dihiraukan dengannya [Rijal Ibnu Ghada'iriy hal 42]

أحمد بـ ن محمد، أبـ و عـ بد الله الـ خـلـ يـلي، الـذي يـ قال لـه غلام خـ لـ يل، الآمـ لي الـط بري ضـعـ يف جدا، لا يـ لـ تـ فت إلـ يه، كـذاب و ضاع لـ لحديـ ث، فـ ا سد الـمذهب

Ahmad bin Muhammad Abu 'Abdullah Al Khaliliy, dikatakan padanya ghulam Khalil, Al 'Amiliy Ath Thabariy dhaif jiddaan tidak perlu dihiraukan dengannya, pendusta, pemalsu hadis, jelek mazhabnya [Khulashah Al 'Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 323-324 no 20]

Oleh karena itu pendapat yang rajih Ahmad bin Muhammad bin Khalil adalah Ahmad bin Muhammad Al Khaliliy Al 'Amiliy seorang yang dhaif jiddaan pendusta dan pemalsu hadis.

Berdasarkan pembahasan di atas maka tidak diragukan kalau kedudukan hadis wasiat yang disebutkan Syaikh Ath Thuusiy dalam Al Ghaibah di atas adalah dhaif jiddaan bahkan maudhu'.

Memang jika diperhatikan dengan baik matan riwayat tersebut termasuk aneh atau gharib dalam sudut pandang mazhab Syi'ah karena riwayat di atas menyebutkan bahwa ada dua belas Imam kemudian akan ada dua belas Mahdiy. Dalam aqidah ushul mazhab Syi'ah yang pernah kami baca dalam kitab-kitab mereka terdapat keterangan mengenai Imamah kedua belas imam ahlul bait tetapi tidak ada disebutkan mengenai dua belas Mahdiy yang akan datang setelah kedua belas Imam. Bahkan yang shahih dalam mazhab Syi'ah bahwa Mahdiy yang dimaksud adalah Imam kedua belas.

Adapun Salah seorang pembenci Syi'ah yang kami sebutkan sebelumnya, ia membawakan riwayat Ath Thuusiy dalam tulisannya dan berdalil dengan riwayat tersebut untuk menunjukkan bahwa Aisyah [radiallahu 'anha] salah seorang istri Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah ahli surga.

Pada awalnya kami cukup gembira melihat hadis ini karena hadis ini menunjukkan bahwa dalam kitab Syi'ah terdapat dalil yang membuktikan bahwa Aisyah [radiallahu 'anha] adalah ahli surga. Maka kami berusaha meneliti untuk membuktikan keshahihan hadis tersebut tetapi ternyata sayang sekali riwayat tersebut sangat lemah sekali di sisi mazhab Syi'ah. Hal ini membuktikan bahwa anda para pembaca harus selalu berhati-hati dengan tulisan-tulisan para pembenci Syi'ah, silakan teliti lebih lanjut dengan objektif untuk mengetahui kebenarannya karena mereka para pembenci Syi'ah pada dasarnya bukan sedang bertujuan mencari kebenaran tetapi hanya ingin menyebarkan syubhat untuk merendahkan mazhab Syi'ah.

Memang kami dapati ada ulama Syi'ah mencela Aisyah [radiallahu 'anha] tetapi kami dapati pula sebagian ulama Syi'ah lain menahan diri bahkan mengharamkan untuk mencelanya karena Beliau adalah istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Oleh karena itu tidak mungkin merendahkan keseluruhan mazhab Syi'ah hanya berdasarkan tindakan ulama Syi'ah tertentu padahal terdapat juga para ulama Syi'ah lain yang menentangnya.

Adapun dalam pandangan dan keyakinan kami, Aisyah [radiallahu 'anha] adalah istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang Mulia, istri Beliau baik di dunia dan akhirat kelak. Hanya saja kami tetap mengakui bahwa bersamaan dengan kemuliaannya ia telah melakukan kesalahan ketika memerangi Imam Aliy ['alaihis salaam] pada saat perang Jamal.

Note : Saya akan senang sekali jika ada para pengikut Syi'ah yang dapat menunjukkan hadis shahih dalam mazhab Syi'ah yang memuat pujian atau keutamaan Aisyah [radiallahu 'anha].

Hakikat Baiat Hasan bin Aliy Kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyaan

Posted on Maret 21, 2014 by secondprince

Hakikat Baiat Hasan bin Aliy Kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyaan

Peristiwa baiatnya Imam Hasan bin Aliy ['alaihis salaam] kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyaan sering dijadikan hujjah para nashibiy untuk membenarkan dan memuliakan Mu'awiyah. Padahal hakikatnya tidak demikian, di sisi Imam Hasan baiat tersebut adalah untuk meredakan perpecahan dan menyelamatkan darah kaum muslimin.Tidak sedikitpun baiat tersebut memandang kemuliaan Mu'awiyah karena hakikat Mu'awiyah dalam perkara ini adalah pemimpin kelompok baaghiyah yang menyeru kepada neraka. Sebagaimana yang dinyatakan dalam riwayat shahih

رِمَةَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ وَلِابْنِهِحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُخْتَارٍ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ عِكْ
رِدَاءَهُ فَاحْتَبَى ثُمَّ أَنْشَأَ عَلِيٍّ انْطَلِقَا إِلَى أَبِي سَعِيدٍ فَاسْمَعَا مِنْ حَدِيثِهِ فَانْطَلَقْنَا فَإِذَا هُوَ فِي حَائِطٍ يُصْلِحُهُ فَأَخَذَ
دِ فَقَالَ كُنَّا نَحْمِلُ لَبِنَةً لَبِنَةً وَعَمَّارٌ لَبِنَتَيْنِ لَبِنَتَيْنِ فَرَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يُحَدِّثُنَا حَتَّى أَتَى ذِكْرُ بِنَاءِ الْمَسْجِ
دْعُونَهُ إِلَى النَّارِ قَالَ وَسَلَّمَ فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ وَيَقُولُ وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّ
يَقُولُ عَمَّارٌ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ الْفِتَنِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Mukhtar yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid Al Hidzaa' dari Ikrimah yang berkata Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya Ali, pergilah kalian kepada Abu Sa'id dan dengarkanlah hadis darinya maka kami menemuinya. Ketika itu ia sedang memperbaiki dinding miliknya, ia mengambil kain dan duduk kemudian ia mulai menceritakan kepada kami sampai ia menyebutkan tentang pembangunan masjid. Ia berkata "kami membawa batu satu persatu sedangkan Ammar membawa dua batu sekaligus, Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] melihatnya, kemudian Beliau berkata sambil membersihkan tanah yang ada padanya "kasihan 'Ammar, dia akan dibunuh oleh kelompok baaghiyah

[pembangkang], ia [Ammar] mengajak mereka ke surga dan mereka mengajaknya ke neraka. ‘Ammar berkata “aku berlindung kepada Allah dari fitnah” [Shahih Bukhari 1/97 no 447]

Jadi betapa kelirunya orang-orang bodoh yang mengira bahwa baiat Imam Hasan tersebut berarti membenarkan Mu’awiyah atau memuliakannya. Bahkan pada saat baiat tersebut terjadi, Imam Hasan sudah mengisyaratkan celaannya kepada Mu’awiyah dan para sahabatnya, seperti nampak dalam riwayat berikut

أخ برنا يـ زيـ د بـ ن هارون قـ ال أخ برنـ ا حريـ ز بـ ن عـ ثمان قـ ال حدثـ نا عـ بد الـ رحمن بـ ن أبـ ي عوف الـ جر شي قـ الـ لما بـ ايـ ع الـ حـ سن بـ ن عـ لي معاويـ ة قـ ال لـ ه عمرو بـ ن الـ عاص وأبـ و الأعور الـ سـ لمي عمرو بـ ن سـ فـ يان لـ و أمرت الـ حـ سن فـ صـ عد الـ مـ نـ بر فـ تـ كلم عـ يي عن الـ مـ نطق فـ يه الـ ناس فـ قال معاويـ ة لا تـ فـ علوا فـ والله لـ قد رأيـ ت ر سول الله (صـ لى الله فـ يزهد عـ لـ يه و سـ لم) يـ مص لـ سانـ ه و شـ فـ ته ولن يـ عـ يا لـ سان مـ صه الـ نـ بي (صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم) أو شـ فـ تان فـ أبـ وا عـ لى معاويـ ة فـ صـ عد معاويـ ة الـ مـ نـ بر ثـ م أمر الـ حـ سن فـ صـ عد وأمره ن الـ مـ نـ بر فـ حمد الله وأثـ نى عـ لـ يه أن يـ خـ بر الـ ناس إنـ ي قـ د بـ ايـ عت معاويـ ة فـ صـ عد الـ حس ثـ م قـ ال أيـ ها الـ ناس إن الله هداكم بـ أولـ نا وحـ قن دماءكم بـ آخرنـ ا وإنـ ي قـ د أخذت لـ كم عـ لى معاويـ ة أن يـ عدل فـ يكم وأن يـ وفـ ر عـ لـ يكم غـ نائـ مكم وأن يـ قـ سم فـ يكم فـ يـ ئكم ثـ م أقـ بل عـ لى معاويـ ة فـ قال كـ ذاك قـ ال نـ عم ثـ م هـ بط من الـ مـ نـ بر وهو يـ قول ويـ شـ ير بـ إ صـ بعه إلـ ى يـ ة “ وإن أدري لـ عله فـ تـ نة لـ كم ومـ تاع إلـ ى حـ ين “ فـ ا شـ تد ذلك عـ لى معاويـ ة فـ قالا لـ و معاو دعوتـ ه فـ ا سـ تـ نطـ قـ ته فـ قال مهلا فـ أبـ وا فـ دعوه فـ أجابـ هم فـ أقـ بل عـ لـ يه عمرو بـ ن الـ عاص فـ قال لـ ه الـ حـ سن أما أنـ ت فـ قد اخـ تـ لف فـ يك رجـ لان رجل من قـ ريـ ش وجزار أهل الـ مديـ نة أبـ و الأعور الـ سـ لمي فـ قال لـ ه الـ حـ سن ألـ م يـ لـ عن فـ ادعـ ياك فـ لا أدري أيـ هما أبـ وك وأقـ بل عـ لـ يه ر سول الله (صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم) رعلا وذكوان وعمرو بـ ن سـ فـ يان ثـ م أقـ بل معاويـ ة يـ عـ ين الـ قوم فـ قال لـ ه الـ حـ سن أما عـ لمت أن ر سول الله (صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم) لـ عن قـ ائـ د يالأحـ زاب و سائـ قهم وكـ ان أحدهما أبـ و سـ فـ يان والآخر أبـ و الأعور الـ سـ لم

Telah mengabarkan kepada kami Yaziid bin Haruun yang berkata telah mengabarkan kepada kami Hariiz bin ‘Utsman yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Abi ‘Auf Al Jurasyiy yang berkata ketika Hasan bin Aliy membaiat Mu’awiyah, ‘Amru bin Ash dan Abul A’war As Sulaamiy ‘Amru bin Sufyaan telah berkata kepadanya [Mu’awiyah] “sekiranya engkau memerintahkan Hasan naik mimbar dan ia akan mengatakan ucapan yang lemah sehingga orang-orang akan berpaling darinya”. Mu’awiyah berkata “aku tidak akan melakukannya, demi Allah sungguh aku telah melihat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] telah menghisap lidah dan bibirnya maka tidak akan lemah lisan atau mulut yang telah dihisap Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]”. Mereka mengingkari Mu’awiyah maka akhirnya Mu’awiyah naik mimbar kemudian memerintahkan Hasan untuk naik mimbar dan memerintahkannya untuk mengabarkan kepada orang-orang “sungguh aku telah membaiat Mu’awiyah”. Maka Hasan naik mimbar mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan memuji-Nya kemudian berkata “wahai manusia sesungguhnya Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada kalian dengan orang yang pertama dari kami dan mencegah tertumpahnya darah kalian dengan orang yang terakhir dari kami dan aku telah menjadikan kalian ke atas Mu’awiyah bahwa ia akan berlaku adil kepada kalian, memberikan ghanimah kalian dan membagi fa’iy kalian”. Kemudian ia menghadap Mu’awiyah dan berkata “beginikah?”. Mu’awiyah berkata “benar” kemudian Hasan turun dari mimbar dan ia mengatakan seraya menunjuk kearah Mu’awiyah “dan aku tidak tahu bisa jadi hal itu menjadi fitnah bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu” [QS Al Anbiya ; 111] Ia meninggikan suaranya tentang hal itu kepada Mu’awiyah. Maka keduanya [‘Amru dan Abul A’war] berkata “sekiranya kita panggil dia dan menjelaskan apa

yang ia maksudkan dengannya". Mu'awiyah berkata "berhati-hatilah". Mereka menolak, maka mereka memanggilnya untuk menjawab mereka. 'Amru bin 'Ash menghadap kepada Hasan maka Hasan berkata kepadanya "adapun engkau, sungguh telah berselisih tentangmu dua orang yaitu lelaki dari quraisy dan tukang sembelih dari penduduk Madinah, keduanya mengaku berhak terhadapmu dan tidak diketahui siapa diantara keduanya adalah ayahmu". Dan Abul A'war As Sulaamiy menghadap kepada Hasan maka Hasan berkata kepadanya "bukankah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah melaknat Ri'l, Dzakwan dan 'Amru bin Sufyaan" kemudian Mu'awiyah menghadap kepada mereka, maka Hasan berkata kepadanya "tahukah engkau bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah melaknat pemimpin pasukan ahzab dan penuntun mereka yaitu Abu Sufyaan dan Abul A'war As Sulaamiy". [Thabaqat Ibnu Sa'ad 6/383]

Kisah baiat Imam Hasan dan celaannya terhadap Mu'awiyah dan para sahabatnya di atas diriwayatkan dengan sanad yang shahih, berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Yazid bin Harun Abu Khalid Al Wasithiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim yang dikenal tsiqat. Ibnu Madini berkata "ia termasuk orang yang tsiqat" dan terkadang berkata "aku tidak pernah melihat orang lebih hafizh darinya". Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Al Ijli berkata "tsiqat tsabit dalam hadis". Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata "aku belum pernah bertemu orang yang lebih hafizh dan mutqin dari Yazid". Abu Hatim menyatakan ia tsiqat imam shaduq. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat banyak meriwayatkan hadis". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat. Ibnu Qani' berkata "tsiqat ma'mun" [Tahdzib At Tahdzib juz 11 no 612].
2. Hariiz bin Utsman adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Mu'adz bin Mu'adz berkata "tidak aku ketahui di Syam ada orang yang lebih utama daripadanya". Abu Dawud berkata "guru-guru Haariz semuanya tsiqat". Ahmad bin Hanbal berkata "tsiqat tsiqat". Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Duhaim mengatakan ia orang Himsh yang baik sanadnya dan shahih hadisnya. Abu Hatim berkata "tsiqat mutqin" [Tahdzib At Tahdzib juz 2 no 436]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit dan dikatakan nashibi" [Taqrib At Tahdzib 1/156 no 1184]
3. Abdurrahman bin Abi 'Auf Al Jurasyiy adalah perawi Abu Dawud dan Nasa'i. Abu Dawud berkata "guru-guru Hariz tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Mandah menyatakan ia sahabat. Abu Nu'aim berkata "dia termasuk tabiin penduduk syam". Al Ijli berkata "tabiin Syam yang tsiqat". Ibnu Qaththan berkata "majhul hal" [Tahdzib At Tahdzib juz 6 no 494]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat dan menemui masa Nabi [SAW]" [TaqribAt Tahdzib 1/348 no 3974].Daruquthniy berkata "tsiqat" [Su'alat As Sulaamiy no 398]. Adz Dzahabiy berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 3284]

'Abdurrahman bin Abi 'Auf Al Jurasyiy memiliki mutaba'ah yaitu Muhammad bin Sirin sebagaimana yang nampak dalam riwayat berikut

أخبرنا هوذة بن خليفة قال حدثنا عوف عن محمد قال لما كان زمن ورد معاوية الكوفة واجتمع الناس عليه وبايعه الحسن بن علي، قال قال أصحاب معاوية لمعاوية عمرو بن العاص والوليد بن عقبة وأمثالهما من أصحابه إن الحسن بن علي مرتفع في أنفس الناس لقرابته من رسول الله صلى الله عليه وسلم وإنه حديث السن عيي! فمره فليخطب، فإنه سيعيا في الخطبة فيسقط من أنفس الناس! فأبى عليهم فلم يزالوا به حتى أمره، فقام الحسن بن علي على المنبر دون معاوية فحمد الله وأثنى

جلا جده نـ بي غـ ير ي وغـ ير أخي عـلـ يه ثـ م قـ ال والله لـ و ابـ تـ غـ يـ تم بـ ين جابـ لق وجابـ لص ر
لـ م تـ جدوه، وإنـ ا قـ د أعطـ يـ نا بـ يعـ تـ نا معاويـ ة ورأيـ نا أن ما حـ قن دماء الـمـ سـ لمـ ين خـ ير مما
أهراقـ ها، والله ما أدري لـ عـ له فـ تـ نة لـ كم ومـ تاع إلـ ى حـ ين وأ شار بـ يده إلـ ى معاويـ ةفقـ ال فـ غـ ضب
معاويـ ة فـ خطب بـ عده خطـ بة عـ يـ ية فـ احـ شة ثـ م نـ زل، وقـ ال لـ هما أردت بـ قولك فـ تـ نة لـ كم
ومـ تاع إلـ ى حـ ين؟! قـ ال أردت بـ ها ما أراد الله

Telah mengabarkan kepada kami Hawdzah bin Khaliifah yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Auf dari Muhammad yang berkata ketika masanya Mu’awiyah di Kufah, orang-orang berkumpul atasnya dan Hasan bin Aliy membaiat-nya. Maka berkata para sahabat Mu’awiyah kepada Mu’awiyah yaitu ‘Amru bin Ash, Walid bin ‘Uqbah dan semisal keduanya dari sahabat-sahabatnya bahwa Hasan bin Aliy masih tinggi kedudukannya di mata orang-orang karena kekerabatannya dengan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam], dan bahwasanya ia seorang yang masih muda dan lemah dalam berbicara maka perintahkanlah ia untuk berkhutbah maka ia akan mengucapkan ucapan yang lemah dalam khutbahnya sehingga kedudukannya akan jatuh di mata orang-orang. Mu’awiyah menolak permintaan mereka dan mereka berulang-ulang meminta sehingga akhirnya Mu’awiyah memerintahkannya. Maka Hasan bin Aliy berdiri di atas mimbar di dekat Mu’awiyah maka ia memuji Allah SWT kemudian berkata demi Allah seandainya kalian mencari diantara timur dan barat laki-laki yang kakeknya adalah Nabi maka kalian tidak akan menemukannya selain aku dan saudaraku, dan kami telah memberikan baiat kami kepada Mu’awiyah dan kami berpandangan bahwa mencegah tertumpahnya darah kaum muslimin adalah lebih baik daripada menumpahkannya, demi Allah dan aku tidak tahu bisa jadi hal itu menjadi fitnah bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu dan ia mengisyaratkan tangannya kepada Mu’awiyah. Maka Mu’awiyah menjadi marah dan ia berkhutbah setelah Hasan dengan khutbah yang penuh kelemahan dan kekejian kemudian ia turun dan berkata “apa yang engkau maksud dengan perkataanmu “fitnah bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu”. Hasan berkata “aku memaksudkan dengannya apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT” [Thabaqat Ibnu Sa’ad 6/383-384]

Riwayat Ibnu Sa’ad di atas sanadnya jayyid diriwayatkan oleh para perawi tsiqat dan shaduq maka, berikut rincian perawinya

1. Hawdzah bin Khaliifah termasuk perawi Abu Dawud, telah meriwayatkan darinya Ahmad bin Hanbal dan Abu Hatim. Ahmad bin Hanbal berkata “aku berharap dia shaduq, insya Allah”. Abu Hatim berkata “shaduq”. Yahya bin Ma’in berkata “dhaif”. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 11 no 116]. Ibnu Hajar berkata “shaduq” [Taqrib At Tahdzib 1/575 no 7327]. Adz Dzahabiy berkata “shaduq” [Al Kasyf no 5991]
2. ‘Auf bin Abi Jamilah adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma’in, Ibnu Sa’ad dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat. Nasa’i berkata “tsiqat tsabit”. Abu Hatim, Marwan bin Mu’awiyah dan Muhammad bin Abdullah Al Anshari berkata “shaduq” [Tahdzib At Tahdzib juz 8 no 302]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [Taqrib At Tahdzib 1/433 no 5215]
3. Muhammad bin Sirin Al Anshari adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma’in dan Al Ijli berkata “tsiqat”. Ibnu Sa’ad berkata “seorang yang tsiqat ma’mun, tinggi kedudukannya, seorang faqih, Imam yang wara’ dan memiliki banyak ilmu” [Tahdzib At Tahdzib juz 9 no 338]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [Taqrib At Tahdzib 1/483 no 5947]

Sebenarnya perkara kepemimpinan Mu'awiyah telah dikabarkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kepada Imam Hasan, walaupun Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak menyukainya tetapi ketetapan Allah SWT itu akan tetap terjadi. Sebagaimana yang nampak dalam riwayat berikut

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود الطيالسي حدثنا القاسم بن الفضل الحداني
عن يوسف بن سعد قال قام رجل إلى الحسن بن علي بعد ما بايع معاوية فقال سودت
أو يا مسود وجوه المؤمنين فقال لا تؤنبني رحمك الله فإن النبي وجوه المؤمنين
صلى الله عليه وسلم أري بني أمية على منبره فساءه ذلك فنزلت { إنا أعطيناك
الكوثر } يا محمد يعني نهرا في الجنة ونزلت { إنا أنزلناه في ليلة القدر وما أدراك ما
ملكها بنو أمية يا محمد قال القاسم ليلة القدر ليلة القدر خير من ألف شهر } ي
فعددناها فإذا هي ألف يوم لا يزيد يوم ولا ينقص

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Daud Ath Thayalisi yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Fadhl Al Huddaniy dari Yusuf bin Sa'ad yang berkata Seorang laki-laki datang kepada Hasan bin Aliy setelah Muawiyah dibaiat. Ia berkata "Engkau telah mencoreng wajah kaum mukminin" atau ia berkata "Hai orang yang telah mencoreng wajah kaum mukminin". Maka Hasan berkata kepadanya "Janganlah mencelaku, semoga Allah SWT merahmatimu, karena Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] di dalam mimpi telah diperlihatkan kepada Beliau bahwa Bani Umayyah di atas Mimbarnya. Beliau tidak suka melihatnya dan turunlah ayat "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadaMu nikmat yang banyak". Wahai Muhammad yaitu sungai di dalam surga. Kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur'an] pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan". Bani Umayyah akan menguasainya wahai Muhammad. Al Qasim berkata "Kami menghitungnya ternyata jumlahnya genap seribu bulan tidak kurang dan tidak lebih" [Sunan Tirmidzi 5/444 no 3350].

Riwayat Tirmidzi di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat berikut keterangan rinci mengenai para perawinya

1. Mahmud bin Ghailan termasuk perawi Bukhari Muslim, Tirmidzi, An Nasa'i dan Ibnu Majah. Disebutkan pula bahwa ia meriwayatkan hadis dari Abu Daud Ath Thayalisi dan dinyatakan tsiqat oleh Maslamah, Ibnu Hibban dan An Nasa'i [Tahdzib At Tahdzib juz 10 no 109]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/522 no 6516]
2. Abu Daud At Thayalisiy. Namanya adalah Sulaiman bin Daud, termasuk perawi Bukhari dalam Ta'liq Shahih Bukhari, Muslim dan Ashabus Sunan. Sulaiman bin Daud telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama diantaranya Amru bin Ali, An Nasa'i, Al Ajli, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad Al Khatib dan Al Fallas [Tahdzib At Tahdzib juz 4 no 316]. Ibnu Hajar menyatakan bahwa ia seorang hafiz yang tsiqat memiliki beberapa kekelriuan [Taqrib At Tahdzib 1/250 no 2550]
3. Al Qasim bin Fadhl termasuk perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. Al Qasim bin Fadhl meriwayatkan hadis dari Yusuf bin Sa'ad dan telah meriwayatkan darinya Abu Daud Ath Thayalisi. Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama diantaranya Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Ma'in, Ahmad, An Nasa'i, Ibnu Sa'ad, At Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin [Tahdzib At Tahdzib juz 8 no 596]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/451 no 5482]

4. Yusuf bin Sa'ad atau Yusuf bin Mazin Ar Rasibiy termasuk perawi Tirmidzi dan Nasa'i telah meriwayatkan hadis dari Hasan bin Aliy dan telah meriwayatkan darinya Qasim bin Fadhl. Yahya bin Main telah menyatakan ia tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 11 no 707]. Ibnu Hajar menyatakan bahwa Yusuf bin Sa'ad Al Jumahi atau Yusuf bin Mazin tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/611 no 7865]. Adz Dzahabi berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 6434].

Kesimpulan dari berbagai riwayat shahih di atas adalah baiat Imam Hasan terhadap Mu'awiyah semata-mata untuk mencegah tertumpahnya darah kaum muslimin lebih banyak lagi, tidak sedikitpun karena keutamaan atau kemuliaan kedudukan Mu'awiyah bahkan nampak dalam riwayat shahih bahwa Imam Hasan mencela Mu'awiyah dan para sahabatnya.

Sebagian orang menjadikan baiat Imam Hasan ini sebagai bukti bahwa Mu'awiyah tidak kafir. Tentu dalam perperangan Mu'awiyah terhadap Imam Aliy dan Imam Hasan, ia tidak dikatakan kafir melainkan dikatakan sebagai kelompok baaghiyah yang mengajak ke neraka. Adapun jika setelah pembaiatan ini Mu'awiyah menjadi kafir maka itu tidak bertentangan dengan baiat Imam Hasan tersebut. Pada saat itu Imam Hasan tidak membaiat seorang kafir melainkan membaiat seorang muslim yang tercela atau secara zahir ia mengaku muslim, seandainya Mu'awiyah bin Abu Sufyaan menyatakan kekafirannya niscaya tidak ada satupun orang islam yang akan mengikutinya.

Hikmah baiat Imam Hasan terhadap Mu'awiyah tidak akan pernah dimengerti oleh para nashibiy, dan akan mudah dipahami oleh mereka yang berpegang teguh pada ahlul bait. Mereka yang menganggap ahlul bait sebagai pedoman tidak akan bingung dalam menempatkan diri, ketika Imam Aliy memerangi Mu'awiyah maka mereka mengikutinya dan ketika Imam Hasan membaiat Mu'awiyah maka merekapun mengikutinya. Kebenaran akan selalu bersama mereka ahlul bait dan kebenaran tersebut tidak akan pudar oleh kebathilan para pembangkang yang menyeru kepada neraka.

Benarkah Yazid bin Mu'awiyah Tidak Terlibat Dalam Pembunuhan Husain bin Aliy?

Posted on Februari 28, 2014 by secondprince

Benarkah Yazid bin Mu'awiyah Tidak Terlibat Dalam Pembunuhan Husain bin Aliy?

Salah satu syubhat nashibiy dalam merendahkan Syi'ah adalah mereka menuduh bahwa sebenarnya kaum Syi'ah yang membunuh Imam Husain bin Aliy ['alaihis salaam] dan di sisi lain mereka membela Yazid bin Mu'awiyah dan mengatakan bahwa ia tidak memerintahkan dan tidak terlibat atas pembunuhan tersebut.

Perkataan nashibiy tersebut kalau dipikirkan dengan baik akan menimbulkan banyak kerancuan, diantaranya adalah

1. Dalam riwayat shahih memang disebutkan bahwa sebagian sahabat seperti Ibnu Umar mencela penduduk Iraq Kufah atas pembunuhan Imam Husain. Riwayat-riwayat seperti ini yang dijadikan hujjah oleh nashibiy untuk menyatakan bahwa kaum Syi'ah

adalah pembunuh Husain, menurut pandangan mereka, siapa lagi penduduk Kufah kalau bukan Syi’ah?. Jadi yang dimaksudkan para nashibiy bahwa Syi’ah membunuh Imam Husain adalah sebagian penduduk Kuufah yang terlibat dalam pembunuhan Imam Husain dan keluarganya. Tentu tidak bisa dipukul rata bahwa semua penduduk Kuufah adalah pembunuh Husain. Betapa banyak orang-orang Kufah yang tsiqat di masa Imam Husain tersebut dan mungkin tidak ikut terlibat maka apakah dengan seenaknya bisa dikatakan mereka pembunuh Imam Husain hanya karena mereka tinggal di Kuufah?.

2. Sebenarnya pihak yang lebih patut bertanggung jawab adalah para petinggi yang memerintahkan pembantaian tersebut yaitu Yazid atau yang memimpin serangan tersebut seperti Ubaidillah bin Ziyaad dan Umar bin Sa’ad. Sebagian penduduk kufah tidak akan terlibat jika tidak ada yang mempengaruhi, memaksa, mengancam atau memerintahkan mereka
3. Pengertian Syi’ah pada masa tersebut tidaklah sama dengan Syi’ah sekarang yang dikatakan nashibiy sebagai rafidhah, Syi’ah di masa tersebut lebih tepat diartikan bertasyayyu’ dan tidak mesti berpaham rafidhah. Dan kalau kita melihat kitab Rijal maka makna Syi’ah seperti ini mencakup juga tabiin kufah yang tsiqat di sisi ahlus sunnah pada masa Husain bin Aliy dan sebagian ulama ahlus sunnah di masa setelahnya. Contoh para ulama ahlus sunnah yang mendapat predikat seperti ini misalnya Sulaiman bin Mihran Al A’masyiy, Syarik, Abdurrazaq, dan lain-lain.
4. Kita tidak akan menemukan dalam kitab Syi’ah Imamiyah orang-orang seperti A’masyiy, Syarik, dan Abdurrazaq sebagai orang-orang yang mereka jadikan pegangan dalam kitab mereka tetapi kita dapat menemukan dalam kitab ahlus sunnah bahwa mereka walaupun dituduh Syi’ah tetapi hadis-hadis mereka tetap menjadi pegangan ahlus sunnah. Sekarang silakan para nashibiy tersebut memiikirkan dengan baik ketika mereka menyatakan kaum Syi’ah yang membunuh Imam Husain, maka itu Syi’ah yang bagaimana?. Syi’ah yang jadi pegangan ahlus sunnah atau Syi’ah yang jadi pegangan Syi’ah Imamiyah.

Jadi hakikat sebenarnya pembunuh Imam Husain adalah Ubaidillah bin Ziyad dan Umar bin Sa’ad bersama pasukan mereka yang menghadang Imam Husain di Karbala. Dalam pasukan tersebut terdapat mereka orang-orang Kufah yang memang setia dengan pemerintahan Yazid bin Mu’awiyah dan terdapat pula sebagian penduduk Kuufah yang terlibat karena pengaruh, atau ancaman dari Ubaidillah bin Ziyad. Dan tentu Yazid bin Mu’awiyah sebagai khalifah pada saat itu yang memerintahkan penyerangan kepada Imam Husain adalah orang yang paling patut untuk dikatakan sebagai pembunuh Imam Husain [‘alaihis salaam].

Walaupun begitu, sudah seharusnya penduduk Kufah yang tidak terlibat dalam pembunuhan tersebut bergabung dengan Imam Husain dan membela Beliau bersama keluarganya. Bukankah mereka mengetahui bahwa akan ada pasukan yang dikerahkan untuk menghadang Imam Husain maka tidak ada tindakan yang benar pada saat itu kecuali bergabung dengan Imam Husain dan keluarganya.

Kemudian mengenai pembelaan nashibiy bahwa Yazid bin Mu'awiyah tidak terlibat atas pembunuhan Imam Husain maka memang kita temukan ada ulama yang menyatakan demikian seperti Ibnu Taimiyyah tetapi sebagian ulama lain telah menegaskan bahwa Yazid bin Mu'awiyah adalah pihak yang bertanggung jawab atas pembunuhan Imam Husain, diantara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsiir, Ibnu Jauziy, Adz Dzahabiy, As Suyuthiy, Ibnu Hazm dan selainnya.

قلت ولما فعل يزيد بأهل المدينة ما فعل وقتل الحسين وأخوته وآله وشرب يزيد الخمر وارتكب أشياء منكرة بغضه الناس وخرج عليه غير واحد ولم يبارك الله في عمره

[Adz Dzahabiy] aku katakan "dan ketika Yazid melakukan terhadap penduduk Madinah apa yang telah ia lakukan, membunuh Husain, saudaranya dan keluarganya, Yazid meminum khamar, dan melakukan berbagai perbuatan mungkar, orang-orang jadi membencinya, menyimpang darinya lebih dari sekali dan Allah SWT tidak memberikan barakah dalam hidupnya" [Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 2/65]

As Suyuthiy dalam Tarikh Al Khulafaa' setelah menyebutkan kisah pembunuhan Imam Husain, ia berkata

لعن الله قاتله وابن زياد معه ويزيد

Laknat Allah atas yang membunuhnya, Ibnu Ziyaad dan Yaziid [Tarikh Al Khulafaa' 1/182]

Ibnu Katsiir dalam kitabnya Bidayah Wan Nihayah pernah berkata

وقد أخطأ يزيد خطأ فاحشا في قوله لمسلم بن عقبة أن يبيح المدينة ثلاثة أيام، وهذا خطأ كبير فاحش، مع ما انضم إلى ذلك من قتل خلق من الصحابة وأبنائهم، وقد تقدم أنه قتل الحسين وأصحابه على يدي عبيد الله بن زياد

Dan sungguh Yazid telah berbuat kesalahan dengan kesalahan yang begitu keji, ia memerintahkan kepada Muslim bin 'Uqbah untuk menyerang Madinah selama tiga hari, dan ini kesalahan yang besar dan keji, bersamaan dengan itu banyak sahabat dan anak-anak mereka terbunuh, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa ia telah membunuh Husain dan para sahabatnya melalui tangan Ubaidillah bin Ziyaad [Al Bidayah Wan Nihayah 8/243]

Terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa Yazid terlibat dalam pembunuhan Imam Husain sehingga kepala Imam Husain dibawa Ubaidillah bin Ziyaad kepada Yazid dan Yazid menusuk kepala Imam Husain tersebut

بن يزيد بن أسد قال ثنا عمار الدهني عن قال ابن أبي الدنيا وثنا أبو الوليد ، قال ثنا خالد أبي جعفر قال وضع رأس الحسين بين يدي يزيد وعنده أبو برزة، فجعل يزيد ينكت بالقضيب على فيه ، ويقول نفلقن هاماً... فقال له أبو برزة : ارفع قضيبك فوالله لربما رأيت فاه رسول الله

صلى الله عليه وسلم على فيه يلثمه
دنيا وثنا سلمة بن شبيب قال ثنا الحميدي عن سفيان قال سمعت قال ابن ابي ال
سالم بن أبي حفصة يقول قال الحسن جعل يزيد بن معاوية يطعن بالقضيب موضع
في رسول الله صلى الله عليه وسلم

Ibnu Abi Dunyaa berkata telah menceritakan kepada kami Abul Waliid yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yaziid bin Asad yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Ammar Ad Duhniy dari Abu Ja'far yang berkata Kepala Husain diletakkan dihadapan Yazid dan disisinya ada Abu Barzah, maka Yazid menusuknya dengan tongkat seraya berkata "telah terpotong kepala..." maka Abu Barzah berkata "angkat tongkatmu, demi Allah aku telah melihat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menciumnya"

Ibnu Abi Dunyaa berkata dan telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabiib yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Humaidiy dari Sufyaan yang berkata aku mendengar Salim bin Abi Hafshah mengatakan Al Hasan berkata "Yazid bin Mu'awiyah menusuk dengan tongkat [kepala Husain] pada tempat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] [menciumnya]...[Ar Rad 'Ala Al Muta'ashib Ibnu Jauziy hal 58]

Sanad dari Ibnu Jauziy sampai ke Ibnu Abi Dunyaa, telah disebutkan dalam riwayat sebelumnya yaitu sebagai berikut

أخبرنا محمد بن ناصر ، قال : أخبرنا جعفر بن أحمد بن السراج ، قال : أخبرنا أبو طاهر
بن علي العلاف ، قال : أخبرنا أبو الحسين ابن أخي ميمي ، قال : ثنا الحسين محمد
بن صفوان ، قال : ثنا عبد الله بن محمد بن أبي الدنيا القرشي

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Naashr yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Ahmad bin As Siraaj yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Thaahir Muhammad bin Aliy Al 'Alaaf yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Husain bin Akhiy Miimiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Shafwaan yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunyaa Al Qurasyiy... [Ar Rad 'Ala Al Muta'ashib Ibnu Jauziy hal 57]

Sanad Ibnu Jauziy sampai ke Ibnu Abi Dunyaa adalah jayyid [baik] berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Muhammad bin Naashir, dikenal dengan Ibnu Naashir seorang imam muhaddis mufiid Iraaq. Ibnu Jauziy berkata "syaikh kami yang tsiqat hafizh dhabit termasuk ahlus sunnah" [As Siyaar Adz Dzahabiy 20/265]
2. Ja'far bin Ahmad As Siraaj seorang syaikh imam muhaddis musnad, Abu Bakar bin Arabiy berkata "tsiqat". Ibnu Naashir berkata "tsiqat ma'mun" [As Siyaar Adz Dzahabiy 19/228]
3. Abu Thahir Muhammad bin Aliy yang dikenal Ibnu Al 'Alaaf seorang imam yang alim, Al Khatib berkata "aku menulis darinya dan ia shaduq" [As Siyaar Adz Dzahabiy 17/608]
4. Abu Husain Muhammad bin 'Abdullah bin Husain Al Baghdadiy yang dikenal Ibnu Akhiy Miimiy syaikh shaduq musnad seorang yang tsiqat [As Siyaar Adz Dzahabiy 16/565]
5. Husain bin Shafwan Abu Aliy seorang syaikh muhaddis tsiqat [As Siyaar Adz Dzahabiy 15/442]

6. Abdullah bin Muhammad bin ‘Ubaid yang dikenal Ibnu Abi Dunyaa seorang yang shaduq hafizh [Taqrib At Tahdzib 1/321 no 3591]

Kami menukil dua sanad dari Ibnu Abi Dunyaa yang disebutkan Ibnu Jauziy, keduanya mengandung kelemahan tetapi saling menguatkan sehingga kedudukannya menjadi hasan.

Sanad pertama yaitu dari Ibnu Abi Dunyaa dari Abu Walid dari Khalid bin Yazid bin Asad dari ‘Ammar Ad Duhniy dari Abu Ja’far, berikut keterangan para perawinya

1. Abul Walid adalah Ahmad bin Janab Al Mashiishiy termasuk perawi Muslim, Abu Dawud dan Nasa’i. Telah meriwayatkan darinya Muslim, Abu Zur’ah, Ahmad bin Hanbal dan anaknya [dimana mereka dikenal hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat]. Shalih Al Jazariy berkata “shaduq”. Al Hakim berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Hatim meriwayatkan darinya dan berkata “shaduq” [Tahdzib At Tahdzib juz 1 no 25]
2. Khalid bin Yazid bin Asad anak dari pemimpin Iraq, ia seorang ahli hadis dan ma’rifat, tidak mutqin, tafarrud dengan riwayat-riwayat mungkar. Al Uqailiy berkata “tidak memiliki mutaba’ah hadisnya”. Abu Hatim berkata “tidak kuat”. Ibnu Adiy mengatakan hadis-hadisnya tidak memiliki mutaba’ah dan ia seorang yang dhaif tetapi ditulis hadisnya [As Siyaar Adz Dzahabiy 9/410]
3. ‘Ammar bin Muawiyah Ad Duhniy termasuk perawi Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i, dan Ibnu Majah . Telah meriwayatkan darinya Syu’bah yang berarti ia tsiqat dalam pandangan Syu’bah. Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in, Abu Hatim dan Nasa’i menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 7 no 662].
4. Abu Ja’far Al Baqir, Muhammad bin Aliy bin Husain seorang yang tsiqat dan memiliki keutamaan [Taqrib At Tahdzib 1/497 no 6151]. Ia seorang Sayyid Imam, lahir pada tahun 56 H [As Siyaar Adz Dzahabiy]

Para perawinya tsiqat kecuali Khalid bin Yazid ia seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i’tibar dan Abu Ja’far Al Baqir lahir tahun 56 H sedangkan peristiwa Yazid menusuk kepala Imam Husain terjadi pada tahun 61 H maka pada saat itu usia Beliau 5 tahun sudah memasuki usia tamyiz dan besar kemungkinan pada saat itu Beliau bersama ayahnya Aliy bin Husain dan keluarganya yang selamat digiring Ubaidillah untuk menghadap Yazid.

Sanad kedua yaitu Ibnu Abi Dunyaa dari Salamah bin Syabiib dari Al Humaidiy dari Sufyaan dari Salim bin Abil Hafshah dari Hasan Al Bashriy, berikut keterangan para perawinya

1. Salamah bin Syabiib termasuk perawi Muslim, Abu Dawud, Nasa’i, Tirmidzi, Ibnu Majah seorang yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/247 no 2494]
2. Al Humaidiy Abdullah bin Zubair bin ‘Iisa Al Quurasyiy termasuk perawi Bukhariy dan Muslim seorang yang tsiqat hafizh faqih sahabat Ibnu Uyainah [Taqrib At Tahdzib 1/303 no 3320]
3. Sufyan bin Uyainah perawi kutubus sittah seorang tsiqat hafizh faqiih imam hujjah, berubah hafalan diakhir umurnya, dituduh melakukan tadlis tetapi hanya dari perawi tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/245 no 2451]

4. Salim bin Abil Hafshah termasuk perawi Bukhariy dalam Adabul Mufrad dan Tirmidzi seorang yang shaduq dalam hadis hanya saja ia berlebihan dalam syi'ahnya [Taqrib At Tahdzib 1/226 no 2171]. Terdapat perselisihan mengenai Salim bin Abi Hafshah, Ahmad bin Hanbal berkata "aku kira tidak ada masalah dalam hadisnya". Yahya bin Ma'in berkata "tsiqat". 'Amru bin Aliy menyatakan ia dhaif berlebihan dalam tasyayyu'. Abu Hatim berkata "ditulis hadinya tetapi tidak bisa dijadikan hujjah". Al Ijliy berkata "tsiqat". Abu Ahmad Al Hakim berkata "tidak kuat di sisi para ulama". Ibnu Hibban berkata "sering terbalik dalam kabar dan keliru dalam riwayat". Ibnu Adiy berkata "sesungguhnya aib atasnya hanyalah ia ghuluw dalam syi'ahnya adapun hadis-hadisnya aku harap tidak ada masalah padanya" [Tahdzib At Tahdzib juz 3 no 800]
5. Hasan bin Abi Hasan Al Bashriy termasuk perawi kutubus sittah seorang yang tsiqat faqiih fadhl masyhur banyak melakukan irsal dan tadlis [Taqrib At Tahdzib 1/160 no 1227]

Para perawi sanad kedua semuanya tsiqat kecuali Salim bin Abi Hafshah, ia diperselisihkan kedudukannya tetapi sanad ini bersama-sama sanad yang pertama kedudukannya saling menguatkanmaka derajatnya menjadi hasan.

Riwayat Ibnu Abi Dunyaa di atas dikuatkan pula oleh riwayat Ibnu Sa'ad berikut

أخبرنا كثير بن هشام قال حدثنا جعفر بن برقان قال حدثنا يزيد بن أبي زياد قال لما أتي يزيد بن معاوية برأس الحسين بن علي جعل ينكت بمخصرة معه سنه

Telah mengabarkan kepada kami Katsiir bin Hisyaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaziid bin Abi Ziyaad yang berkata ketika didatangkan kepada Yazid bin Mu'awiyah kepala Husain bin Aliy ia menusuknya dengan tongkat yang ia bawa…[Thabaqat Ibnu Sa'ad 6/448]

Riwayat ini para perawinya tsiqat kecuali Yazid bin Abi Ziyaad, ia seorang yang diperselisihkan kedudukannya dan yang rajih ia seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar.

1. Katsiir bin Hisyaam termasuk perawi Bukhariy dalam Adabul Mufrad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah. Yahya bin Ma'in berkata "tsiqat". Al Ijliy berkata "tsiqat shaduq". Abu Dawud berkata "tsiqat". Abu Hatim berkata "ditulis hadisnya". Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat shaduq" [Tahdzib At Tahdzib juz 8 no 771]
2. Ja'far bin Burqaan termasuk perawi Bukhariy dalam Adabul Mufrad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah. Ahmad bin Hanbal berkata "jika meriwayatkan dari selain Az Zuhriy maka tidak ada masalah dalam hadisnya tetapi jika meriwayatkan dari Az Zuhriy maka sering keliru". Yahya bin Ma'in berkata "tsiqat dan dhaif dalam riwayat Az Zuhriy". Ibnu Numair berkata "tsiqat dan hadis-hadisnya dari Az Zuhriy mudhtharib". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat shaduq". Abu Nu'aim, Marwan bin Muhammad dan Ibnu Uyainah menyatakan ia tsiqat. Nasa'i berkata "tidak kuat dalam riwayat Az Zuhriy dan tidak ada masalah dalam riwayat selainnya" [Tahdzib At Tahdzib juz 2 no 131]
3. Yazid bin Abi Ziyaad Al Qurasyiy termasuk perawi Bukhariy dalam At Ta'liq, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Ahmad bin Hanbal berkata "tidak hafizh". Yahya bin Ma'in berkata "tidak kuat". Al Ijliy berkata "ja'iz al

hadits”. Abu Zur’ah berkata “layyin ditulis hadisnya tetapi tidak dijadikan hujjah”. Abu Hatim berkata “tidak kuat”. Abu Dawud berkata “tidak diketahui satu orangpun yang meninggalkan hadisnya tetapi selainnya lebih disukai daripadanya”. Ibnu Adiy berkata “syi’ah Kufah dhaif ditulis hadisnya”. Jarir berkata dari Yazid bahwa ketika Husain terbunuh aku berumur 14 atau 15 tahun”. Ibnu Hibban berkata “shaduq kecuali ketika tua jelek dan berubah hafalannya”. Abu Ahmad Al Hakim berkata “tidak kuat di sisi para ulama”. Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ahmad bin Shalih Al Mishriy berkata “tsiqat dan tidak membuatku heran perkataan yang membicarakannya”. An Nasa’iy berkata “tidak kuat” [Tahdzib At Tahdzib juz 11 no 531]

Kemudian dikuatkan lagi oleh riwayat Dhahhaak bin Utsman Al Hazaamiy sebagaimana yang disebutkan Ath Thabraniy berikut

حدث نا علي ب ن ع بد ال عزي ز ث نا الزب ير ب ن ب كار حدث ني محمد ب ن ال ضحاك ب ن ع ثمان ال حزامي عن أب يه ق ال خرج ال ح س ين ب ن ع لي ر ضي الله ع نهما إل ى ال كوف ة ساخطا ل ولاي ة ي زيد ب ن معاوي ة ف ك تب ي زي د ب ن معاوي ة إل ى ع ب يد ال له ب ن زي اد وهو وال يه على ال عراق إنه ق د ب لغ ني أن ح س ي نا ق د سار إل ى ال كوف ة وق د اب تلى ب ه زمان ك من ب ين الأزمان وب لدك من ب ين ال بلدان واب تل يت ب ه من ب ين ال عمال وع ندها ي ع تق أو ي عود ع بدا كما ي ع تبد ال ع ب يد ف ق تله ع ب يد الله ب ن زي اد وب عث ب رأ سه إل يه ف لما و ضع ب ين ي دي ه ب قول ال ح س ين ب ن ال حمام ن فلق هاما من رجال أح بة ... إل ي نا وهم كان و أعق وأظ لما ت م ثل

Telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin ‘Abdul Aziz yang berkata telah menceritakan kepada kami Zubair bin Bakaar yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Dhahhaak bin ‘Utsman Al Hazaamiiy dari Ayahnya yang berkata Husain bin Aliy [radiallahu ‘anhum] pergi menuju Kufah dalam keadaan marah terhadap kepemimpinan Yazid bin Mu’awiyah. Maka Yazid bin Mu’awiyah menulis kepada ‘Ubaidillah bin Ziyaad dan ia adalah wali-nya atas Irak “bahwasanya telah sampai kepadaku Husain melakukan perjalanan menuju Kufah dan sungguh itu akan menjadi bencana bagi zamanmu dibanding zaman-zaman lainnya dan negrimu dibanding negri-negri lainnya dan akan menimpamu dibanding perbuatan lainnya, dan dengannya engkau akan terbebas atau akan kembali menjadi budak seperti halnya perbudakan para budak, maka Ubaidillah bin Ziyad membunuhnya [Husain] dan mengirimkan kepalanya kepada Yazid, ketika [Kepala Husain] diletakkan di hadapannya maka ia berujar dengan perkataan Husain bin Hamaam “telah terpotong kepala orang yang dicintai…kepada kami mereka durhaka dan zalim” [Mu’jam Al Kabir Ath Thabraniy 3/115 no 2846]

Para perawi sanad Thabraniy tsiqat dan shaduq. berikut keterangan mengenai para perawinya

1. Aliy bin ‘Abdul Aziiz, Abul Hasan Al Baghawiy, Ibnu Abi Hatim menyatakan ia shaduq [Al Jarh Wat Ta’dil 6/196 no 1076]. Daruquthniy berkata tentangnya “tsiqat ma’mun” [Su’alat Hamzah As Sahmiy no 389]
2. Zubair bin Bakaar termasuk perawi Ibnu Majah, seorang Qadhiy Madinah yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 1/214 no 1991]
3. Muhammad bin Dhahhaak bin Utsman Al Hazaamiy disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan telah meriwayatkan darinya Ibrahim bin Mundzir dan penduduk

Madinah [Ats Tsiqat 9/59 no 15174]. Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya tanpa jarh dan ta'dil dan menyebutkan bahwa telah meriwayatkan darinya Yaqub bin Humaid Al Madaniy [Al Jarh Wat Ta'dil 7/290 no 1576]. Jadi telah meriwayatkan darinya perawi yang tsiqat dan shaduq yaitu Ibrahim bin Mundzir [shaduq] [Taqrib At Tahdzib 1/94 no 253], Yaqub bin Humaid [shaduq yahim] [Taqrib At Tahdzib 1/607 no 7815] dan Zubair bin Bakaar [tsiqat] [Taqrib At Tahdzib 1/214 no 1991].

4. Dhahhaak bin Utsman Al Hazaamiy termasuk perawi Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah. Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Mush'ab Az Zubairiy dan Abu Dawud menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah berkata "tidak kuat". Abu Hatim berkata "ditulis hadisnya tetapi tidak dijadikan hujjah dan dia shaduq". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "tsabit". Ibnu Bukair berkata "tsiqat". Ibnu Numair berkata "tidak ada masalah padanya". Ali bin Madiniy berkata "tsiqat". Ibnu 'Abdil Barr berkata "banyak melakukan kesalahan tidak menjadi hujjah" [Tahdzib At Tahdzib juz 4 no 787].

Riwayat Ath Thabraniy ini memiliki cacat yaitu Dhahhaak bin Utsman Al Hazaamiy disebutkan bahwa ia wafat tahun 153 H [Tahdzib At Tahdzib juz 4 no 787] sedangkan kisah Yazid tersebut terjadi pada tahun 61 H. Maka terdapat jarak 92 tahun , tidak diketahui kapan lahirnya Dhahhaak bin Utsman dan jika berdasarkan usia pada umumnya maka ia lahir di atas tahun 61 H. Oleh karena itu riwayat Thabraniy tersebut dhaif karena sanadnya terputus, tetapi bisa dijadikan i'tibar.

Secara ringkas ada empat riwayat yang membuktikan bahwa kepala Imam Husain dibawa kehadapan Yazid dan tiga riwayat menyebutkan bahwa Yazid menusuk kepala Imam Husain dengan tongkat

1. Riwayat Abu Ja'far Al Baqir lemah karena Khalid bin Yazid bin Asad seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar
2. Riwayat Hasan Al Bashriy lemah karena Salim bin Abi Hafshah diperselisihkan kedudukannya tetapi bisa dijadikan i'tibar
3. Riwayat Yazid bin Abi Ziyaad lemah karena Yazid bin Abi Ziyaad diperselisihkan kedudukannya tetapi bisa dijadikan i'tibar
4. Riwayat Dhahhaak bin Utsman Al Hazaamiy lemah karena sanadnya terputus dan bisa dijadikan i'tibar.

Keempat riwayat tersebut saling menguatkan maka kedudukannya menjadi hasan. Kepala Imam Husain memang dibawa ke hadapan Yazid dan Yazid menusuknya dengan tongkat.

Jika ada yang berdalih bahwa riwayat-riwayat di atas tidak menunjukkan bahwa Yazid memerintahkan Ubaidillah bin Ziyaad untuk membunuh Imam Husain. Maka jawabannya adalah sebagai berikut, jika para nashibiy tersebut menginginkan riwayat shahih dengan lafaz jelas perintah Yazid kepada Ubaidillah bin Ziyaad maka kami katakan dengan jujur kami tidak menemukannya. Tetapi anehnya para nashibiy itu menyatakan bahwa riwayat paling shahih mengenai peristiwa karbala dan siapa pembunuh Imam Husain adalah riwayat Shahih Bukhariy berikut

حدثني محمد بن الحسين بن إبراهيم قال حدثني حسين بن محمد حدثنا جرير عن محمد عن أنس بن مالك رضي الله عنه أتي عبيد الله بن زياد برأس الحسين بن علي عليه السلام فجعل في طست فجعل ينكت وقال في حسنه شيئا فقال أنس كان أشبههم برسول الله صلى الله عليه وسلم وكان مخضوبا بالوسمة

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Husain bin Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepadaku Husain bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Jariir dari Muhammad dari Anas bin Malik [radiallahu 'anhu] "didatangkan kepada Ubaidillah bin Ziyaad kepala Husain bin Aliy ['alaihis salaam] maka ia meletakkannya di bejana dan menusuknya, seraya berkata tentang ketampanannya. Maka Anas berkata "Husain adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan saat itu rambutnya disemir dengan wasmah [Shahih Bukhariy 5/26 no 3748]

Apakah dalam riwayat shahih Bukhariy di atas terdapat lafaz Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan membunuh Imam Husain?. Tidak ada lafaz seperti itu tetapi para nashibiy memahami riwayat ini sebagai bukti paling shahih bahwa yang bertanggung-jawab atas pembunuhan Imam Husain adalah Ubaidillah bin Ziyaad.

Riwayat seperti ini sudah cukup bagi mereka yang ingin mencari kebenaran. Dihadapkannya kepala Imam Husain kepada Ubaidillah bin Ziyaad dan bagaimana cara Ubaidillah memperlakukan kepala Imam Husain tersebut menjadi bukti cukup bahwa ia bertanggung-jawab atas pembunuhan Imam Husain ['alaihis salaam]

Dan riwayat Bukhariy di atas tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat yang kami bahas sebelumnya, melainkan saling melengkapi. Setelah dihadapkan ke Ubaidillah maka ia mengirimkan kepala Imam Husain tersebut kepada Yazid dan Yazid-pun memperlakukan kepala Imam Husain tersebut dengan keji maka hal ini menjadi bukti bahwa Yazid bin Mu'awiyah juga bertanggung-jawab atas pembunuhan Imam Husain ['alaihis salaam].

Pandangan kami adalah sebagaimana pandangan para ulama seperti Ibnu Hazm, Ibnu Katsiir, Adz Dzahabiy, Ibnu Jauziy dan As Suyuthiy bahwa Yazid bin Mu'awiyah termasuk pihak yang bertanggungjawab terhadap pembunuhan Imam Husain ['alaihis salaam]. Dan pandangan ini memang memiliki bukti kuat dari berbagai riwayat dan tarikh, diantaranya telah kami bawakan di atas.

Para nashibiy biasanya suka mencela Syi'ah sambil mengutip kitab-kitab Syi'ah yang menyatakan bahwa mereka yang membunuh Imam Husain ['alaihis salaam] adalah kaum Syi'ah sendiri. Seperti yang kami jelaskan sebelumnya bahwa Syi'ah yang dimaksud adalah penduduk Kufah yang mengaku setia kepada Imam Husain tetapi pada akhirnya malah berkhianat atau berlepas diri dari Imam Husain. Hal ini diakui dalam mazhab Syi'ah sebagaimana nampak dalam literatur mereka, tetapi walaupun begitu mereka tidak menafikan bahwa orang yang paling bertanggung-jawab untuk pembunuhan Imam Husain ['alaihis salaam] adalah Yazid bin Mu'awiyah yang memerintahkan Ubaidillah bin Ziyaad kemudian Ubaidillah bin Ziyaad mempengaruhi, memerintahkan dan mengancam sebagian penduduk

Kufah, sehingga sebagian mereka berkhianat dan sebagian lagi berlepas diri atau mungkin walaupun tidak ikut tetap tidak berani untuk menentangnya.

Terdapat riwayat shahih di sisi mazhab Syi'ah yang membuktikan bahwa Yazid bin Mu'awiyah adalah orang yang bertanggung-jawab atas pembunuhan Imam Husain [‘alaihis salaam]

ابن محبوب، عن عبد الله بن سنان قال سمعت أبا عبد الله (عليه السلام) يقول ثلاث الآخرة: الصلاة في آخر الليل ويأسه مما في أيدي هن فخر المؤمن وزينه في الدنيا و الناس وولايته الامام من آل محمد (صلى الله عليه وآله) قال: وثلاثة هم شرار الخلق ابتلى بهم خيار الخلق: أبو سفيان أحدهم قاتل رسول الله (صلى الله عليه وآله) اوية لعنه الله قاتل وعاداه ومعاوية قاتل عليا (عليه السلام) وعاداه ويزيد بن مع الحسين بن علي (عليهما السلام) وعاداه حتى قتله

Ibnu Mahbuub dari ‘Abdullah bin Sinaan yang berkata aku mendengar Aba ‘Abdullah [‘alaihis salaam] mengatakan Ada tiga hal yang menjadi kebanggan seorang mukmin dan menjadi keindahan baginya dalam kehidupan dunia dan akhirat yaitu Shalat di akhir malam, tidak mengharapnya ia terhadap apa yang ada di tangan orang-orang, dan wilayah Imam dari keluarga Muhammad [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Beliau berkata "dan ada tiga orang makhluk yang paling buruk telah menyakiti makhluk yang paling baik yaitu Abu Sufyan yang memerangi Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan memusuhinya, Mu'awiyah yang memerangi Aliy [‘alaihis salaam] dan memusuhinya, dan Yazid bin Mu'awiyah laknat Allah atasnya, yang memerangi Husain bin Aliy [‘alaihis salaam] dan memusuhinya sampai membunuhnya [Al Kafiy Al Kulainiy 8/234]

Riwayat Al Kulainiy di atas sanadnya shahih, sanad Al Kulainiy sampai Hasan bin Mahbuub telah disebutkan dalam riwayat sebelumnya yaitu dari Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya [Al Kafiy Al Kulainiy 8/233]. Jadi sanad lengkap riwayat di atas adalah Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Hasan bin Mahbuub dari ‘Abdullah bin Sinaan

1. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat dalam hadis, tsabit, mu'tamad, shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]
2. Ibrahim bin Haasyim Al Qummiy seorang yang tsiqat jaliil. Ibnu Thawus pernah menyatakan hadis yang dalam sanadnya ada Ibrahim bin Haasyim bahwa para perawinya disepakati tsiqat [Al Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadis, Asy Syahruudiy 1/222]
3. Hasan bin Mahbuub As Saraad seorang penduduk kufah yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
4. ‘Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat jaliil tidak ada celaan sedikitpun terhadapnya, ia meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]

Kami menukil riwayat di atas hanya ingin menunjukkan bahwa di sisi mazhab Syi'ah pandangan bahwa Yazid bin Mu'awiyah yang membunuh Imam Husain [‘alaihis salaam] adalah pandangan yang shahih.

Kesimpulan : Dalam pandangan mazhab Ahlus sunnah dan dalam pandangan mazhab Syi'ah telah tsabit bahwa Yazid bin Mu'awiyah adalah orang yang bertanggung-jawab atas pembunuhan Imam Husain bin Aliy [‘alaihis salaam].

Sedikit Tinjauan Atas Penggunaan Nama Abdur Rasul dan Abdul Husain?

Posted on Februari 24, 2014 by secondprince

Sedikit Tinjauan Atas Penggunaan Nama Abdur Rasul dan Abdul Husain?

Kalau para pembaca cukup rajin mempelajari kitab atau tulisan para ulama Syi'ah maka para pembaca akan menemukan sebagian dari ulama Syi'ah yang memiliki nama seperti Abdur Rasul atau Abdul Husain. Mungkin di mata orang awam penggunaan nama seperti ini mengindikasikan kesyirikan karena penghambaan hanyalah kepada Allah SWT dan tidak kepada selain-Nya. Dan tidak jarang penggunaan nama ini dijadikan syubhat oleh para nashibiy untuk merendahkan ulama Syi'ah.

Kami akan menyikapi masalah ini secara objektif. Sebenarnya dengan akal yang waras saja kita dapat melihat dan membaca tulisan para ulama Syi'ah, tidak ada satupun dari mereka yang menuhankan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] atau menuhankan Ahlul Bait termasuk Imam Husain [‘alaihis salaam]. Jadi di sisi mereka nama Abdur Rasul dan Abdul Husain bukan bermakna menuhankan Rasul atau menuhankan Husain.

Dan kalau kita melihat di dalam Al Qur'an dan Al Hadis maka akan kita dapati terdapat penggunaan kata ‘Abdu yang bukan bermakna kesyirikan atau penghambaan kepada selain Allah SWT. Diantaranya adalah sebagai berikut

وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ عِبَادِكُمْ وَأَنْكِحُوا الأيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan juga orang-orang shalih dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui [QS An Nuur ; 32]

Allah SWT berfirman dan menyebutkan hamba sahaya kaum muslimin dengan lafaz ‘ibaadikum yang merupakan jamak dari lafaz ‘abdu. Jadi dalam bahasa Al Qur'anul Kariim terdapat lafaz ‘abdu yang disematkan pada kaum muslimin dan lafaz ini tidak bermakna kesyirikan.

ازِمٍ عَنْ سَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَ
فَلْيَعْمَلْ لَنَا أَعْوَادَ الْمِنْبَرِ عَبْدَكِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَ إِلَى امْرَأَةٍ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَكَانَ لَهَا غُلَامٌ نَجَّارٌ قَالَ لَهَا مُرِي

ه وَسَلَّمَ إِنَّهُفَذَهَبَ فَقَطَعَ مِنْ الطَّرْفَاءِ فَصَنَعَ لَهُ مِنْبَرًا فَلَمَّا قَضَاهُ أَرْسَلَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْ اعَبْدَهَ فَأَمَرَتْ نَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُقَدْ قَضَاهُ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلِي بِهِ إِلَيَّ فَجَاءُوا بِهِ فَاحْتَمَلَهُ ال حَيْثُ تَرَوْنَ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Maryam yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ghassaan yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Haazim dari Sahl [radiallahu 'anhu] bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mengutus seorang wanita muhajirin dimana wanita tersebut memiliki budak yang pandai mengolah kayu. Beliau berkata kepadanya perintahkanlah hamba sahayamu agar membuatkan mimbar untuk kami. Maka ia memerintahkan hamba sahayanya. Kemudian hamba sahaya itu mencari kayu di hutan dan membuatkan mimbar, ketika selesai wanita tersebut mengutus kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa ia telah menyelesaikan mimbar tersebut. Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "bawalah mimbar tersebut kepadaku" maka orang-orang membawa mimbar tersebut kemudian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] meletakkannya pada tempat yang sekarang kalian lihat [Shahih Bukhariy 3/154 no 2569]

Dalam hadis shahih di atas Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menggunakan lafaz 'abdu untuk hamba sahaya milik seorang wanita muhajirin. Apakah lafaz tersebut bermakna budak itu menuhankan wanita muhajirin tersebut?. Tentu saja mereka yang berakal waras akan mengatakan tidak.

Dalam kitab Shahih Bukhariy, Bukhariy menyebutkan salah satu bab dengan lafaz berikut

ذَكْوَانُ مِنْ الْمُصْحَفِ عَبْدُهَا بَاب إِمَامَةِ الْعَبْدِ وَالْمَوْلَى وَكَانَتْ عَائِشَةُ يَؤُمُّهَا

Bab keimaman seorang budak dan maula, Aisyah pernah diimami budak-nya yang bernama Dzakwan dengan membaca Mushaf [Shahih Bukhariy 1/140].

Apakah dengan menggunakan lafaz 'abduha, Bukhariy memaksudkan bahwa Dzakwan tersebut menuhankan Aisyah? Sekali lagi mereka yang berakal waras akan mengatakan tidak. Lafaz 'abduha di atas bermakna budaknya atau hamba sahaya-nya Aisyah [radiallahu 'anha].

حدثـ ني أبو الطاهر قال أخبرني ابن وهب عن مالك بن أنس عن ثور بن زيد الدؤلي عن سالم أبي الغيث مولى ابن مطيع عن أبي هريرة ح وحدثـ نا قـ تـيبة بن سعيد وهذا غيث عن أبي هريرة قال حديـ ثه حدثـ نا عبدالعزيز (يـ عني ابن محمد) عن ثور عن أبي ال خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم إلى خيبر فـ فتح الله علينا فلم نغنم ذهبا ولا ورقا غنمنا المتاع والطعام والـ ثياب ثم انطلقنا إلى الوادي ومع رسول الله صلى الله عليه وسلم عبد له وهبه له رجل من جذام يدعى رفاعة بن زيد من بـ ني الضبيب فـ لما يحل رحله فرمي بـ سهم فكان عبد رسول الله صلى الله عليه وسلمنا الوادي قام نزل فـ يه حتـ فه فـ قلنا هنيئا له الشهادة يا رسول الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلا والذي نـ فس محمد بـ يده إن الشملة لـ تلـ تهب عليه نارا أخذها من الغنائم يوم ناس فجاء رجل بـ شراك أو شراكين فـ قال يا خيبر لم تـ صبها المقاسم قال فـ فزع ال رسول الله أصبت يوم خيبر فـ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم شراك من نار أو شراكان من نار

Telah menceritakan kepada kami Abu Thahir yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab dari Malik bin Anas dari Tsaur bin Zaid Ad Dualiy dari Salim Abu Ghaits mantan budak Ibnu Muthi' dari Abu Hurairah. Dan telah menceritakan kepada kami

Qutaibah bin Sa'id dan ini adalah haditsnya, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz [yaitu Ibnu Muhammad] dari Tsaur dari Abu Ghaits dari Abu Hurairah dia berkata Pada hari Khaibar kami keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga Allah memberi kemenangan kepada kami, namun ghanimah yang kami peroleh bukan berupa emas atau perak, melainkan harta benda, makanan dan pakaian. Kemudian kami bergegas menuju sebuah bukit. Dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] saat itu bersama dengan budak beliau yang diberikan oleh seorang lelaki dari Judzam yang biasa dipanggil dengan nama Rifa'ah bin Zaid dari bani Adh Dhubaib. Ketika kami sampai di bukit itu, budak Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tersebut berdiri untuk melepaskan ikatan tali pelananya. Namun tiba-tiba dia dipanah, dan menemui ajalnya di sana. Kami pun berkata "kami mengucapkan selamat baginya wahai Rasulullah karena telah mendapatkan mati syahid". Tapi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] malah berkata "Tidak, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh ia akan dilahap oleh api neraka karena selimut dari ghanimah perang Khaibar yang diambilnya sebelum dibagikan". Abu Hurairah berkata Orang-orang pun terkejut. Setelah itu datanglah seorang lelaki dengan membawa seikat atau dua ikat tali sandal seraya berkata, Wahai Rasulullah, aku dapatkan ini saat perang Khaibar. Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata Seikat tali sandal dari api neraka atau dua ikat tali sandal dari api neraka [Shahih Muslim 1/108 no 115]

Perhatikan lafaz hadis Muslim di atas yaitu 'abdu Rasulullah tersebut berdiri. Apakah yang dimaksud dengan lafaz tersebut adalah budak tersebut menuhankan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]?. Tentu saja orang yang berakal waras akan mengatakan tidak.

Ayat Al Qur'an dan hadis-hadis shahih di atas menunjukkan bahwa lafaz 'abdu bisa saja disematkan pada seseorang tertentu dari kalangan kaum muslimin dan lafaz tersebut bermakna budak atau hamba sahaya atau pembantu dari orang tersebut bukan bermakna kesyirikan atau menuhankan selain Allah SWT.

Kembali ke nama yang dipakai oleh sebagian orang Syi'ah dengan sebutan Abdur Rasul atau Abdul Husain maka itu tidak lain bermakna sebagai budak atau hamba sahaya atau pembantu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] atau Imam Husain ['alaihis salaam]. Kalau ada yang membantah bagaimana mungkin itu diartikan sebagai budak karena Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Imam Husain ['alaihis salaam] sudah wafat. Ya tidak ada masalah, mungkin maksud pemberian nama tersebut adalah agar yang bersangkutan menjadi seorang yang selalu mentaati perintah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] atau Imam Husain ['alaihis salaam] layaknya seperti budak atau hamba sahaya keduanya.

Kami juga tidak menafikan bahwa di sisi para ulama ahlus sunnah penggunaan nama seperti Abdur Rasul dan Abdul Husain termasuk perkara yang diharamkan dengan alasan penghambaan itu hanya kepada Allah SWT bukan kepada selain Allah SWT. Tetapi sayangnya fatwa ulama ahlus sunnah tidak menjadi hujjah bagi ulama Syi'ah. Adapun alasan penghambaan itu hanya kepada Allah SWT maka hal itu disepakati juga oleh ulama Syi'ah hanya saja mereka memaksudkan nama Abdur Rasul dan Abdul Husain bukan sebagai penghambaan dalam arti menyembah dan menuhankan tetapi dalam arti sebagai hamba sahaya yang senantiasa mentaati tuannya dalam hal ini Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] atau Imam Husain ['alaihis salaam].

Dengan tulisan ini kami hanya ingin menunjukkan bahwa penggunaan nama tersebut di sisi Syi’ah tidak sedikitpun bermakna kesyirikan sebagaimana yang dikatakan oleh para nashibiy dan orang awam yang tidak tahu ilmunya. Dan telah kami tunjukkan bahwa Al Qur’an dan Hadis mengizinkan penggunaan lafaz ‘abdu yang disematkan pada selain Allah SWT dan bukanlah lafaz tersebut bermakna kesyirikan atau menuhankan selain Allah SWT.

Kami pribadi juga tidak menyukai penggunaan nama seperti itu karena menurut kami di mata orang awam penggunaan nama tersebut mungkin dapat menimbulkan fitnah. Tetapi kami tidak akan merendahkan orang yang memiliki nama tersebut apalagi jika yang bersangkutan memang seorang muslim atau ulama yang tentunya hanya menyembah kepada Allah SWT.

Apakah Ada Ulama Sunni Yang Meyakini Tahrif Al Qur’an?

Posted on Februari 1, 2014 by secondprince

Apakah Ada Ulama Sunni Yang Meyakini Tahrif Al Qur’an?

Sebelumnya kami pernah mengatakan di dalam blog ini bahwa terdapat ulama Sunni [Ahlus Sunnah] yang meyakini adanya tahrif Al Qur’an. Ulama yang dimaksud adalah Mujahid bin Jabr Al Makkiy dan Utsman bin Abi Syaibah. Silakan ikuti pembahasan ini dan nilailah dengan objektif

حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم، عن عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: وإذ أخذَ الله ميثاق النبيين لما آتيتكم من كتاب وحكمة، قال: هي خطأ من الكاتب، وهي في قراءة ابن مسعود: وإذ أخذَ الله ميثاق الذين أوتوا الكتاب

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin ‘Amru yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aashim dari Iisa dari Ibnu Abii Najiih dari Mujaahid tentang ayat “waidz ‘akhadzallaahu miitsaaqan nabiyyiin lamaa ataytuukum min kitabin wa hikmatinn”. [Mujahid] berkata “itu adalah kesalahan dari juru tulis, dan dalam bacaan Ibnu Mas’ud adalah “waidz ‘akhadzallahu mitsaaqal ladziina ‘uutul kitaab” [Tafsir Ath Thabariy 6/553]

Riwayat ini sanadnya shahih hingga Mujahid, para perawinya tsiqat berikut perinciannya

1. Muhammad bin ‘Amru adalah Muhammad bin ‘Amru bin ‘Abbas Al Bahiliy termasuk syaikh [guru] Ath Thabariy yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Khatib menyebutkan dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Yusuf bahwa Muhammad bin ‘Amru Al Bahiliy tsiqat [Mu’jam Asy Syuyukh Ath Thabariy no 307 hal 556-564]
2. Abu ‘Aashim Dhahhak bin Makhlaad termasuk perawi kutubus sittah [Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah]. Yahya bin Ma’in berkata “tsiqat”. Al Ijliy berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Abu Hatim berkata “shaduq, ia lebih aku sukai dari Rawh bin ‘Ubadah”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat

faqiih”. Ibnu Qaani’ berkata “tsiqat ma’mun”. [Tahdzib At Tahdzib juz 4 no 793]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [Taqrib At Tahdzib 1/444]

3. Iisa bin Maimun Al Jarsyiy termasuk perawi Abu Dawud dalam Naasikh Wal Mansuukh. Yahya bin Ma’in berkata “tidak ada masalah padanya”. Ia telah dinyatakan tsiqat oleh Abu Hatim, Abu Dawud, Ali bin Madiniy, As Saajiy, Tirmidziy, Abu Ahmad Al Hakim, dan Daruquthniy. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “hadisnya lurus” [Tahdzib At Tahdzib juz 8 no 439]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [Taqrib At Tahdzib 1/776]
4. Abdullah bin Abi Najih termasuk perawi kutubus sittah. Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma’in, Abu Zur’ah, Nasa’iy dan Al Ijliy menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 6 no 102].
5. Mujahid bin Jabr Al Makkiy termasuk perawi kutubus sittah. Yahya bin Ma’in dan Abu Zur’ah berkata “tsiqat”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat faqih alim banyak meriwayatkan hadis”. Ibnu Hibban berkata “faqih wara’ ahli ibadah mutqin”. Al Ijliy berkata “tabiin tsiqat” [Tahdzib At Tahdzib juz 10 no 68]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat imam dalam tafsir dan ilmu” [Taqrib At Tahdzib 2/159].

Ada sedikit illat [cacat] pada sanad ini yaitu Abdullah bin Abi Najih dikatakan melakukan tadlis dan ia dikatakan tidak mendengar tafsir dari Mujahid. Ibnu Hibban berkata dalam biografi Abdullah bin Abi Najiih

قَالَ يحيى الْقطَّان لم يسمع التَّفْسِير بْن أبي نجيح من مُجَاهِد قَالَ أَبُو حَاتِم بن أبي نجيح وَابْن جريج نظرا فِي يا عَن مُجَاهِد من غير سَماعكتاب الْقَاسِم بْن أبي بزَّة عَن مُجَاهِد فِي التَّفْسِير فرو

Yahya Al Qaththaan berkata Ibnu Abi Najih tidak mendengar tafsir dari Mujahid, Abu Hatim berkata Ibnu Abi Najih, Ibnu Juraij melihat dalam kitab Al Qaasim bin Bazzah dari Mujahid maka keduanya meriwayatkan dari Mujahid bukan dari mendengar langsung [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 7/5 no 8759]

وسئل علي: سمع ابن أبي نجيح التفسير من مجاهد ؟ قال: لا، قال سفيان: لم يسمعه أحد من مجاهد إلا القاسم بن أبي بزة أملاه عليه، وأخذ كتابه الحكم وليث وابن أبي نجيح

Aliy pernah ditanya “apakah Ibnu Abi Najih mendengar tafsir dari Mujahid?. Ia berkata “tidak, Sufyan berkata tidak seorangpun mendengar dari Mujahid kecuali Al Qaasim bin Abi Bazzah, ia mengimla’kan kepadanya, dan telah berpegang pada kitabnya Al Hakam, Laits dan Ibnu Abi Najih [Ma’rifat Wal Tarikh Ya’qub Al Fasawiy 1/215].

Maka illat [cacat] tersebut tergolong illat yang tidak menjatuhkan karena tafsir Ibnu Abi Najih dari Mujahid adalah melalui perantara Al Qaasim bin Abi Bazzaah dan ia seorang yang tsiqat [Taqrib At Tahdzib 2/18]. Apalagi riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid telah diambil Bukhariy dan Muslim dalam kitab Shahih mereka. Kesimpulannya riwayat diatas sanadnya shahih.

Matan riwayat di atas menyatakan dengan jelas bahwa Mujahid bin Jabr Al Makkiy telah mengatakan ada kesalahan dalam Al Qur’an Ali ‘Imran ayat 81 yaitu

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ

Dan [ingatlah] ketika Allah SWT mengambil perjanjian dari para Nabi "Sungguh apa saja yang Aku berikan kepadamu dari Kitab dan Hikmah…[QS Aliy Imran ; 81]

Menyatakan ada kesalahan dalam Al Qur'anul Karim baik sedikit ataupun banyak sama halnya dengan meyakini adanya tahrif Al Qur'an. Dalam menyikapi atsar Mujahid ini kami katakan bahwa perkataan Mujahid tersebut mungkar dan tertolak, Al Qur'an terjaga dari kesalahan karena Allah SWT telah menjaganya.

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، قَالَ :أنا أَبُو نُعَيْمٍ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَحْيَى الطَّلْحِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيَّ، يَقُولُ: قَرَأَ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ: فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسَنَّوْرٍ لَهُ نَابٌ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: إِنَّمَا هُوَ {بِسُورٍ لَهُ بَابٌ} [الحديد: 13] فَقَالَ: أَنَا لَا أَقْرَأُ قِرَاءَةَ حَمْزَةَ، قِرَاءَةُ حَمْزَةَ عِنْدَنَا بِدْعَةٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdullah Al Haafizh yang berkata aku mendengar 'Abdullah bin Yahya Ath Thalhiy mengatakan aku mendengar Muhammad bin 'Abdullah Al Hadhramiy mengatakan Utsman bin Abi Syaibah membaca ayat "fadhuriba baynahum bisinnawril lahu naab". Maka sebagian sahabatnya mengatakan kepadanya, sesungguhnya ayat itu adalah "bisuuril lahu baab" [QS Al Hadiid ; 13]. Maka ia berkata "aku tidak membaca dengan bacaan Hamzah, bacaan Hamzah di sisi kami bid'ah" [Al Jaami' Li Akhlak Ar Raawiy Wa Adab As Saami' Al Khatib 1/464-465 no 648]

Atsar di atas sanadnya shahih hingga Utsman bin Abi Syaibah, para perawinya tsiqat berikut rinciannya

1. Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abdullah Al Hafizh adalah Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaaq bin Muusa bin Mihraan, Abu Nu'aim Al Ashbahaniy seorang Imam hafizh tsiqat allamah syaikh islam [As Siyaar Adz Dzahabiy 17/454]
2. Abdullah bin Yahya bin Mu'awiyah Ath Thalhiy, ia telah dinyatakan tsiqat oleh Al Haafizh Muhammad bin Ahmad bin Hammaad [Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 26/210]
3. Muhammad bin 'Abdullah Al Hadhramiy seorang hafizh shaduq muhaddis kufah, Daruquthniy menyatakan ia tsiqat, Al Khaliliy berkata "tsiqat hafizh" [As Siyaar Adz Dzahabiy 14/42-43]
4. 'Utsman bin Abi Syaibah termasuk perawi Bukhariy, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah. Ia termasuk gurunya Bukhariy dan Muslim. Yahya bin Ma'in menyatakan ia tsiqat. Abu Hatim berkata "shaduq". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 7 no 299]

Atsar di atas membuktikan bahwa 'Utsman bin Abi Syaibah mengingkari salah satu ayat Al Qur'an surah Al Hadiid ayat 13 yaitu pada lafaz berikut

فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ

Lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu [QS Al Hadiid ; 13]

Utsman bin Abi Syaibah justru tidak menerima bacaan Al Qur'anul Kariim ini dan menyatakannya sebagai bid'ah. Hal ini membuktikan bahwa dalam keyakinannya bacaan Al Qur'an surah Al Hadiid ayat 13 yang ada sekarang adalah bacaan yang bid'ah atau diada-adakan. Keyakinan seperti ini sama saja dengan menyatakan adanya tahrif Al Qur'an.

Sebagian orang akan melakukan pembelaan basa-basi dengan mengatakan bahwa hal itu hanya merupakan perbedaan qira'at atau qira'at syaadz dan bukan menunjukkan adanya tahrif Al Qur'an. Pembelaan ini tidak ada gunanya karena hanya permainan kata-kata yang tidak bermakna. Terserah apapun para pembela itu menyebut qira'at begini qira'at begitu faktanya kedua ulama tersebut Mujahid dan Utsman bin Abi Syaibah menolak bacaan Al Qur'an yang jelas-jelas sudah beredar di kalangan kaum muslimin. Meyakini adanya bacaan lain kemudian mengingkari bacaan Al Qur'an yang beredar di kalangan kaum muslimin sama halnya dengan meyakini adanya tahrif Al Qur'an.

Atau ada pembelaan lain terkait kasus Utsman bin Abi Syaibah, mereka menyatakan bahwa Utsman bin Abi Syaibah itu tidak menghafal Al Qur'an maka apa yang ia baca bukan menunjukkan tahrif Al Qur'an tetapi ia hanya tidak menghafalnya. Pembelaan inipun tertolak karena kalau memang hakikatnya Utsman bin Abi Syaibah tidak menghafal Al Qur'an maka ketika ia diingatkan oleh para sahabatnya maka ia akan mengoreksi hafalannya bukannya malah menyatakan bacaan yang sebenarnya sebagai bid'ah. Justru atsar tersebut menunjukkan bahwa Utsman bin Abi Syaibah hafal dan yakin akan bacaannya dan mengingkari bacaan Al Qur'an yang beredar di kalangan kaum muslimin dengan berkata bid'ah.

Tulisan ini kami buat bukan bertujuan untuk merendahkan mazhab Ahlus Sunnah melainkan hanya ingin menyajikan informasi yang berimbang terkait masalah tahrif Al Qur'an. Para nashibiy suka merendahkan mazhab Syi'ah dan mengkafirkan mazhab Syi'ah karena didapati sebagian ulama Syi'ah meyakini tahrif Al Qur'an. Padahal hakikat sebenarnya sebagian ulama Syi'ah yang lain mengingkari keyakinan adanya tahrif Al Qur'an dan dalam mazhab Sunnipun ternyata ditemukan ada juga ulama yang meyakini tahrif Al Qur'an.

Tentu kita tidak dapat mengkafirkan suatu mazhab hanya karena pernyataan sebagian ulama mazhab tersebut dimana sebagian ulama lain mengingkari pernyataan mereka. Kami akan menawarkan solusi yang sederhana, siapapun ulamanya baik dalam mazhab Sunni atau Syi'ah yang menyatakan adanya tahrif Al Qur'an maka pernyataan ini tertolak dan tidak perlu dihiraukan karena bertentangan dengan Al Qur'anul Kariim yang jelas-jelas dijaga oleh Allah SWT.

Selubung Makar Syi'ah Dibalik Blog Secondprince?

Posted on Januari 8, 2014 by secondprince

Selubung Makar Syi'ah Dibalik Blog Secondprince?

Ada orang aneh yang datang ke blog secondprince dan mempromosikan blog baru-nya dengan judul fitnah "selubung makar syi'ah dibalik nama secondprince". Nampak bahwa yang bersangkutan memang mengidap waham paranoid seolah-olah kami blog secondprince adalah pengikut Syi'ah yang membuat makar. Orang seperti ini sudah jelas bukan orang yang berpikiran kritis dan ilmiah, bahkan nampak bahwa dia tidak mengerti apa itu "kaidah ilmiah".

Para pembaca bisa melihat langsung tulisan pertamanya yang ia buat dengan tujuan membantah kami tapi ternyata hanya menunjukkan kerendahan kualitas akal pikirannya. Kami akan menunjukkan secara rinci kepada pembaca apa yang kami maksud dengan "kualitas akal pikirannya yang rendah" yaitu dengan menganalisis bantahan yang ia buat dalam tulisan pertamanya "Aqidah Syi'ah Meyakini Fir'aun Adalah Abu Bakar dan Haman Adalah Umar". Tulisannya ini ia buat dengan tujuan membantah tulisan kami disini. Mari langsung kita lihat

Baru membaca kalimat awal sudah nampak kerendahan tulisan tersebut, penulis berkata "Inilah tulisan Jakfari dalam bentuk screen shoot". Siapakah Jakfari yang ia maksud?. Apakah blog jakfari.wordpress.com?. Kalau begitu apa hubungannya dengan blog secondprince. Lucu, mau membantah blog secondprince kok salah alamat bawa-bawa jakfari. Apa menurutnya penulis blog jakfari dan blog secondprince adalah orang yang sama?. Apa buktinya atau paling tidak apa qarinah-nya?. Apa hanya karena blog jakfari yang merupakan blog syi'ah dan penulis tersebut menganggap bahwa blog secondprince juga syi'ah maka tidak bisa tidak kedua blog itu pasti ditulis orang yang sama. Wah cara berpikir yang maaf rendah sekali.

Inilah Faktanya, Pemilik blog secondprince bukan penganut mazhab Syi'ah Rafidhah. Blog secondprince tidak ada sangkut paut-nya dengan blog jakfari. Kami pribadi memang pernah mengunjungi blog jakfari dan yah cuma itu, kami tidak mengenal siapa penulis blog jakfari tersebut. Kemudian penulis tersebut berkata setelah menampilkan tulisan kami

Sebenarnya dari artikel mereka ini kita telah mengetahui bagaimana sebenarnya pemahaman para pendahulu kaum syi'ah terhadap para sahabat

Komentar yang ini agaknya salah sambung atau yang bersangkutan sedang menulis sambil berkhayal. Bukankah yang sedang ia bicarakan ini adalah tulisan kami, terus bagian mana dari tulisan kami tersebut menunjukkan "pemahaman para pendahulu Syi'ah terhadap para sahabat". Yang kami bahas adalah kedudukan riwayat yang dikutip salah seorang ulama Syi'ah dalam kitabnya yaitu riwayat Syi'ah yang menyebutkan Fir'aun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar. Pembahasan kami menunjukkan kedudukan riwayat ini berdasarkan kaidah ilmu Rijal Syi'ah adalah dhaif. Jadi apanya yang ia maksud dengan pemahaman para pendahulu syi'ah terhadap para sahabat.

Atau mungkin yang ia maksud, ulama syi'ah Syaikh Ali Yazdiy Al Hairiy dan Al Majlisiy yang membawakan riwayat tersebut dalam kitab-nya. Itukah pendahulu syi'ah yang ia maksud, kalau begitu apa pemahaman mereka terhadap para sahabat dalam tulisan kami yang ia bantah. Mungkin saja keduanya punya pemahaman tertentu terhadap para sahabat tetapi ya

itu mungkin dalam literatur atau tulisan-tulisan lain bukan dari tulisan kami yang ia kutip dan ia bantah. Makanya kami katakan saat ia menulis bantahan, penulis menyedihkan itu membantah sambil mengkhayalkan tulisan orang lain, makanya kata-kata yang digunakan gak kena alias salah sambung.

Sekaligus secondprince telah mengakui bahwa para pendahulunya adalah penganut agama yang didirikan diatas pencelaan kepada Sahabat

Sepertinya kami sedang berhadapan dengan orang yang sudah parah penyakit wahamnya. Bagian mana dari tulisan kami berisi pengakuan soal apa yang ia sebut "pendahulu kami". Pendahulu kami yang mana?. Dan apa pula maksudnya agama yang didirikan atas pencelaan kepada sahabat?. Apa maksud kalimat itu kami mengakui bahwa pendahulu kami [yaitu ulama syi'ah] adalah penganut agama yang didirikan atas pencelaan kepada sahabat [yaitu agama Syi'ah]?. Ayolah fokus wahai penulis, apakah karena kami mengutip riwayat yang mencela Abu Bakar dan Umar dari kitab Ulama Syi'ah [walaupun faktanya kami tunjukkan riwayat tersebut dhaif] lantas anda dengan seenaknya menuduh yang bukan-bukan.

Kalau begitu bagaimana jadinya dengan tulisan kami yang lain dimana kami mengutip riwayat shahih pencelaan terhadap sahabat dari kitab Ulama Ahlus sunnah seperti berikut

1. Riwayat Aisyah [radiallahu 'anha] melaknat Amru bin 'Ash
2. Riwayat Hudzaifah [radiallhu 'anhu] menyatakan Abu Musa munafik
3. Riwayat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa Samurah bin Jundub masuk neraka
4. Riwayat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa Walid bin Uqbah dan Umaarah bin Uqbah masuk neraka
5. Riwayat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melaknat Abul A'war As Sulamiy
6. Riwayat Ibnu 'Abbas [radiallahu 'anhu] bahwa Mu'awiyah berdusta atas Allah dan Rasul-Nya
7. Riwayat Mughirah bin Syu'bah yang mencela Aliy bin Abi Thalib [radiallahu 'anhu]
8. Riwayat Abu Bakrah [radiallahu 'anhu] yang bersaksi bahwa Mughirah bin Syu'bah berzina
9. Riwayat Urwah bin Zubair mencaci sahabat Nabi Hassan bin Tsabit
10. Riwayat Mufadhdhal bin Ghassaan Al Ghulabiy [Ulama ahlus sunnah] menyatakan Al Harits bin Suwaid salah seorang sahabat Badar adalah munafik

Kalau menuruti jalan pikiran penulis tersebut maka tulisan-tulisan kami di atas menunjukkan bahwa pendahulu kami [salafus shalih] adalah penganut agama yang didirikan atas pencelaan kepada sahabat [yaitu Ahlus sunnah]. Inilah konsekuensi dari cara berpikir penulis tersebut.

Adapun pembelaan syi'ah dengan mendhaifkan riwayat tersebut tidak ada artinya sama sekali terhadap kedudukan syi'ah, karena toh dalam riwayat tersebut meskipun dhaif jiddan dan pastinya memang itu adalah tidak mungkin satu perkataan dari Imam Ja'far Ash Shaadiq, akan tetapi kemudian bukan dalam hal kedhaifannya yang dipermasalahkan, akan tetapi justru itu menjadi dalil bagi Ahlussunnah bahwa Ulama Syi'ah gemar mengais riwayat-

riwayat palsu untuk membangun aqidan mereka atas pencelaan kepada para Sahabat terkhusus Abu Bakr dan Umar Radhiallahu Anhuma.

Penulis blog menyedihkan itu memang tidak mengerti mengapa kami menulis tulisan tersebut. Tulisan tersebut tidak kami buat sebagai pembelaan buta terhadap Syi'ah. Perkara ada ulama Syi'ah mencela Abu Bakar dan Umar, kami pribadi sudah pernah melihat tulisan yang menyebutkan demikian. Tetapi yang jadi inti permasalahan adalah munculnya orang-orang bodoh yang menyatakan bahwa Aqidah Syi'ah Rafidhah meyakini Fir'aun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar. Walaupun kami bukan penganut Syi'ah tetapi kami pernah mempelajari Syi'ah dan bagaimana Aqidah mereka. Sejak kapan dalam aqidah Syi'ah terdapat keyakinan Fir'aun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar. Itulah yang kami teliti dan ternyata si penuduh dan pencela membawakan riwayat tersebut sebagai bukti. Sebagai peneliti yang objektif maka riwayat yang dikutip itulah yang harus diteliti kebenarannya [tentu berdasarkan kaidah ilmu hadis Syi'ah]. Tujuan pembahasan kami adalah apa benar Syi'ah beraqidah demikian, terbukti bahwa riwayat yang dijadikan bukti itu adalah riwayat dhaif dan tidak bisa dijadikan hujjah.

Adapun pernyataan penulis tersebut bahwa tulisan kami menunjukkan bahwa Ulama Syi'ah gemar mengais riwayat palsu untuk membangun aqidah mereka atas celaan kepada para sahabat khususnya Abu Bakar dan Umar, maka itu adalah persepsi penulis itu sendiri. Faktanya ulama Syi'ah tersebut Syaikh Ali Yazdiy memang mengutip riwayat dhaif di atas dalam kitabnya tetapi kalau hanya dengan satu riwayat di atas kemudian dikatakan bahwa ia gemar mengais riwayat palsu untuk membangun aqidah mereka yang mencela sahabat maka itu berlebihan. Anda tidak bisa menuduh seorang ulama gemar mengais riwayat palsu hanya dengan bukti satu riwayat.

Begitu pula Al Majlisiy, ia mengutip riwayat tersebut dalam kitab-nya Bihar Al Anwar yang merupakan kitab hadis-hadis ahlul bait di sisi Syi'ah. Adanya riwayat tersebut dalam kitabnya bukanlah bukti bahwa Al Majlisiy gemar mengais riwayat palsu untuk membangun aqidah mencela sahabat. Lagipula tidak ada keterangan dalam kitab Al Majlisi bahwa ia hanya mengumpulkan riwayat yang shahih saja disisinya. Adanya riwayat dhaif palsu dalam kitab hadis tidak hanya terjadi dalam kitab Syi'ah tetapi juga banyak terjadi dalam kitab Ahlus Sunnah. Kalau hanya dengan satu riwayat dhaif di atas Al Majlisiy dikatakan gemar mengais riwayat palsu untuk membangun aqidah mereka maka banyak ulama ahlus sunnah [seperti Al Hakim] yang bisa dikatakan mengais riwayat palsu untuk membangun aqidah mereka.

Adapun jikalau ada pengikut-pengikutnya yang mencoba menutupi kebusukan ulamanya. dengan berbagai jalan termasuk apa yang dilakukan oleh secondprince, kami katakan bahwa sebelum kalian menyebutkan bahwa riwayat itu dhaif, kami telah terlebih dahulu meyakini bahwa periwayatan kaum rafidhah sebagaimana yang dijelaskan Ulama-ulama Ahlussunnah,tentang kedustaannya, dan bagaimana untuk mensikapinya, maka hal tersebut dikembalikan kepada perkataan beliau para Ulama Ahlussunnah tersebut, yaitu tidaklah diterima persaksian kaum rafidhah. sebagaimana yang dikatakan Imam Malik:

Ucapan ini juga tidak jelas arah dan tujuannya, kami disini tidak menutupi kebusukan siapapun. Apa yang kami tulis adalah pembahasan yang objektif dan ilmiah tanpa tendensi kearah mazhab tertentu. Bukankah kami dalam tulisan tersebut mengembalikan permasalahannya ke dalam kaidah ilmiah yang diakui dalam kitab Syi'ah yaitu kaidah ilmu Rijal Syi'ah. Bukankah cara berpikir ilmiah untuk membuktikan benar atau tidaknya tuduhan

yang dinisbatkan terhadap mazhab tertentu adalah dengan memverifikasinya berdasarkan kaidah yang diakui mazhab tersebut. Kalau dalam hal ini Syi'ah maka tuduhan terhadap Syi'ah harus dinilai kebenarannya berdasarkan kaidah yang diakui di sisi keilmuan Syi'ah.

Adapun komentar penulis bahwa disisi Ahlus Sunnah bahwa kaum rafidhah adalah pendusta maka itu tidak ada hubungannya disini. Klaim sepihak mazhab yang satu terhadap mazhab yang lain hanya menjadi hujjah bagi mazhab itu sendiri tidak menjadi hujjah bagi mazhab yang dituduh. Ahlus Sunnah boleh saja menuduh Rafidhah pendusta dan sebaliknya Rafidhah boleh saja menuduh Ahlus Sunnah pendusta tetapi dalam diskusi ilmiah tuduhan tersebut tidak bernilai.

Kita Tanya pada pencela atau penulis blog tersebut, apa sebenarnya yang sedang anda bicarakan disini?. Bukankah anda sedang menuduh bahwa Aqidah Syiah meyakini Firaun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar sebagaimana yang nampak dalam judul tulisan anda. Apa bukti tuduhan anda?. Kalau anda katakan riwayat Mufadhdhal yang dikutip ulama Syi'ah tersebut, maka bukankah sangat wajar untuk membuktikan benar tidaknya tuduhan anda adalah dengan memverifikasi langsung riwayat tersebut dengan kaidah yang diakui di sisi Syi'ah. Itulah yang kami lakukan di atas. Kami menilai bagaimana kedudukan riwayat Syi'ah tersebut di sisi mazhab Syi'ah bukan menilai kedudukan riwayat Syi'ah tersebut di sisi mazhab Ahlus Sunnah. Ahlus Sunnah boleh saja mendustakan semua riwayat dalam kitab Syi'ah termasuk riwayat di atas tetapi kalau bicara soal bagaimana status riwayat Syi'ah tersebut di sisi mazhab Syi'ah maka berdasarkan kaidah ilmu Rijal Syi'ah riwayat tersebut dhaif.

Kalau anda ujung-ujungnya cuma mau menuduh syiah pendusta sehingga menolak semua perkataan Syi'ah ya harusnya dari awal anda gak usah membawa-bawa riwayat Syi'ah. Toh bukankah di sisi anda syi'ah itu pendusta jadi bukti riwayat apapun yang anda kutip dari Syi'ah adalah dusta. Bagaimana mungkin anda menuduh Syiah begini begitu dengan bukti dusta.

Adapun apa yang dikutip penulis tersebut mengenai pandangan Imam Malik, maka inilah yang dinukil Ibnu Taimiyyah dalam kitab Minhaj As Sunnah

قال أبو حاتم الرازي سمعت يونس بن عبد الأعلى يقول قال أشهب بن عبد العزيز سئل مالك عن الرافضة فقال لا تكلمهم ولا تروِ عنهم فإنهم يكذبون

Abu Hatim Ar Raaziy berkata aku mendengar Yunus bin 'Abdul A'laa mengatakan Asyhab bin 'Abdul 'Aziiz berkata aku bertanya kepada Malik tentang Raafidhah maka ia berkata "Jangan berbicara kepada mereka dan jangan meriwayatkan dari mereka karena mereka sering berdusta" [Minhaj As Sunnah Ibnu Taimiyyah 1/26]

Atsar Imam Malik di atas dijadikan hujjah oleh penulis tersebut dimana ia berkata

Begitulah sikap Ahlussunnah terhadap syi'ah dalam menerima kabar darinya, dan apabila setiap yang menjelaskan kesesatan syi'ah kemudian disebut Wahhabi, maka berapa banyak Ulama-ulama ma'ruf dari kalangan Ahlussunnah telah masuk dalam lingkaran Wahhabi karena mereka telah mengkafirkan syi'ah, dan tentunya kami sangat bangga menjadi seorang Wahhabi.

Keterbatasan ilmu memang sering membuat seseorang berhujjah dengan cara yang konyol. Boleh saja Imam Malik mengatakan agar jangan berbicara dan meriwayatkan dari Rafidhah karena mereka pendusta tetapi jika menisbatkannya secara umum pada Ahlus Sunnah maka hal itu bertentangan dengan fakta. Apa faktanya? Banyak ulama hadis termasuk dalam kutubus sittah juga meriwayatkan hadis dari Rafidhah bahkan ada diantaranya yang dinyatakan tsiqat, seperti

1. Abbad bin Ya'qub Ar Rawajiniy perawi Bukhariy, Ibnu Majah, Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ahmad bin Hanbal
2. Sulaiman bin Qarm Al Kuufiy perawi Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi
3. Harun bin Sald Al Ijliy perawi Muslim
4. Abdul Malik bin A'yun perawi Bukhari, Muslim, Nasa'i, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah
5. Hasyim bin Barid Al Kuufiy perawi Abu Dawud dan Nasa'i
6. Musa bin Qais Al Hadhraamiy perawi Abu Dawud

Dan seperti yang telah kami katakan sebelumnya, tidak ada masalah kalau Ahlus Sunnah berpandangan Syi'ah pendusta karena itu tidak ada hubungan langsung dalam pembahasan riwayat Mufadhdhal di atas. Kita kan bicara bagaimana status riwayat Mufadhdhal itu di sisi Syi'ah bukan di sisi Ahlus Sunnah.

Tidak hanya tulisan bahkan komentar kami di kolom komentar juga ia buat bantahannya tetapi sayang sekali ia sebenarnya tidak paham apa yang kami katakan dalam kolom komentar tersebut. Bagaimana bisa ia membantah padahal ia tidak memahami apa yang ia bantah?. Ia berkata

Kami juga sempat membaca sebuah komentar yang ditujukan kepada secondprince dalam tulisannya tersebut, dan sungguh tidak kami dapati jawaban yang ilmiah darinya, lihat

Lucu sekali, orang yang tidak paham apa itu ilmiah berlagak bicara "sungguh tidak kami dapai jawaban yang ilmiah". Ilmiah macam apa yang ia maksud? Jangan-jangan ilmiah dalam pandangan penulis itu adalah waham khayal yang ada dalam pikirannya. Penulis itu mengutip komentar kami dan berlagak bicara begini begitu padahal kualitas akalnya tidak mampu untuk memahami apa yang kami tulis. Istilah kasarnya "otaknya belum nyampe kesana". Buktinya dapat dilihat dari perkataannya

Nah dari jawaban secondprince,kita lihat bahwa dia mengakui / tidak mengingkari bahwa ada ulama-ulama mereka yang berkata demikian, apa artinya? apa yang dikatakannya ? tentunya kita semua tahu bahwa ulama mereka berkata tentang pencelaanya kepada Sahabat Abu Bakar dan Umar Radhiallahu anhum

Kami tidak mengingkari ada ulama Syi'ah yang mencela Abu Bakar dan Umar. Lagipula dari awal juga pokok masalahnya adalah bukan itu, yang kami bahas dalam tulisan kami adalah tuduhan bahwa Syi'ah beraqidah Firaun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar. Kalau tidak mengerti bedanya maka kami sarankan agar penulis tersebut belajar bahasa dan logika yang baik.

Lalu dia (secondprince) katakan kalau berhujjah yaitu dengan bukti bukan dengan klaim dan pengakuan, apa maksudnya perkataan dia ? Bukankah ulama mereka yang telah mengatakan demikian adalah hujjah atau bukti bahwa aqidah mereka adalah diatas pencelaan kepada Sahabat

Nah ini buktinya kalau kualitas akalnya tidak mampu memahami komentar kami sebelumnya. Komentar kami yang ia kutip tersebut dapat dilihat disini. Bukankah kami dengan jelas menuliskan kata-kata berikut di kolom komentar :

Maka saya katakan wahai pencela yang rendah akalnya. Apakah anda pikir seorang ulama itu pasti benar setiap perkataannya. Kami tidak menafikan ulama Syi'ah yang berkata demikian. **Tetapi dalam berhujjah yang menjadi hujjah adalah bukti bukannya klaim atau pengakuan**. Siapapun bisa mengatakan bahwa suatu hadis shahih tetapi hujjahny adalah apa bukti bahwa hadis itu shahih, maka begitu pula perkataan ulama di atas, justru perkataannya itu yang harus ditimbang dengan kaidah ilmu [dalam hal ini ilmu hadis Syi'ah], apakah benar ia berpegang pada riwayat shahih saja dan para perawi tsiqat seperti yang ia katakan.

Komentar kami di atas sedang menanggapi bantahan pencela [blog Jaser Leonheart] yang membawakan perkataan Syaikh Ali Yazdiy dalam kitabnya bahwa ia bersandar pada perawi tsiqat atau riwayat shahih. Kami tidak menafikan bahwa Syaikh Ali Yazdiy berkata demikian tetapi yang menjadi hujjah adalah bukti bukan klaim atau pengakuan. Apa benar Syaikh Ali Yazdiy tersebut berpegang pada riwayat shahih dan perawi tsiqat saja, jawabannya ternyata tidak karena faktanya riwayat Mufadhdhal yang ia kutip dhaif jiddan dan para perawinya dhaif. Itulah yang kami katakan yang menjadi hujjah adalah bukti. Perkataan ulama harus ditimbang dengan bukti dan dalil. Dalam hal ini apa yang disebutkan Syaikh Ali Yazdiy dalam kitabnya itu tidak terbukti.

Fenomena ini juga banyak dalam kitab Ahlus Sunnah seperti kami sebutkan sebelumnya Ibnu Abi Hatim dalam tafsir-nya juga mengklaim hal yang sama bahwa ia hanya bersandar pada riwayat shahih tetapi faktanya jika ditimbang dengan kaidah ilmu hadis ahlus sunnah terdapat juga riwayat dhaif. Al Hakim dalam kitab Mustadrak-nya banyak menshahihkan hadis yang jika ditimbang dengan kaidah ilmu hadis ternyata dhaif.

Lucunya setelah membaca komentar kami, penulis itu malah berbicara **Bukankah ulama mereka yang telah mengatakan demikian adalah hujjah atau bukti bahwa aqidah mereka adalah diatas pencelaan kepada Sahabat.** Lain yang kami katakan, lain pula yang dia sambung

Dan dalam jalan pikirannya yang tidak nyambung itu juga nampak sekali rusaknya. Apa yang akan ia katakan dengan berbagai riwayat shahih yang kami kutip sebelumnya dimana salafus

shalih mencela para sahabat [seperti Aisyah, Hudzaifah, Ibnu Abbas, Urwah bin Zubair dan lainnya]. Sesuai dengan jalan pikirannya maka semua itu adalah hujjah atau bukti bahwa aqidah ahlus sunnah di atas pencelaan kepada sahabat. Inilah konsekuensi dari caranya berpikir dan berhujjah. Menggelikan, sok berhujjah tapi hanya menunjukkan kekacauan berpikir saja

Kalaupun kemudian mereka mengadakan pembelaan kepada Ulamanya dengan menyebutkan kedhaifan riwayat tersebut, maka itu justru memperkuat lagi bukti bahwa ulama-ulama mereka berdiri diatas dalil-dalil lemah dan palsu dalam mencela Sahabat, dan itu tidak membersihkan nama sang penhujat Sahabat tersebut.

Tidak ada yang perlu dibersihkan, siapapun yang menghujat tanpa dalil atau dengan dalil lemah dan palsu adalah keliru. Kami tidak sedang menjadi pengacara Syi'ah yang membela membabi buta terhadap ulama Syi'ah. Kami sedang berhujjah dengan objektif dan menunjukkan bahwa anda para penuduh tidak memiliki akal yang cukup dalam berhujjah. Mana buktinya Syi'ah beraqidah bahwa Firaun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar?. Apa seenaknya anda mau berkata lha itu ulama syi'ah seperti Syaikh Ali Al Yazdiy dan Al Majlisi mengatakannya?. Lho duduk persoalannya kan mereka sedang membawakan riwayat Mufadhdhal bukan membawakan perkataan mereka sendiri maka riwayat itulah yang harus dibahas kedudukannya. Bagaimana kedudukannya di sisi Syi'ah?. Jawabannya dhaif jiddan. Maka tuduhan Syi'ah beraqidah Fir'aun adalah Abu Bakar dan Haman adalah Umar merupakan tuduhan dusta.

Menyamakan atau menganalogikan ta'biyah busuk ulama-ulama mereka yang gemat berdalil dengan riwayat-riwayat dhaif dan palsu dengan Ulama-ulama Ahlussunnah yang kebetulan mengutif riwayat dhaif dalam kitab beliau adalah semakin menambah lucu argumentasi mereka.

Justru yang lucu adalah komentarnya. Dengan satu riwayat di atas ia menuduh ulama-ulama Syi'ah sebagai gemar berdalil dengan riwayat dhaif dan palsu. Terlepas benar tidak tuduhannya, yang jelas satu riwayat di atas tidak menjadi bukti untuk menyatakan ulama-ulama syiah gemar berdalil dengan riwayat dhaif dan palsu. Dan yang lebih lucu perkataan "ulama ahlus sunnah yang kebetulan mengutip riwayat dhaif". Apa maksudnya dengan kebetulan?. Apa ulama-ulama ahlus sunnah itu seperti penulis tersebut yang mengidap waham khayal sering bicara ngelantur dan ketika menulis hadis atau riwayat mereka kebetulan mengutip riwayat dhaif.

Kami melihat perkara ini dengan objektif. Riwayat Mufadhdhal di atas membuktikan bahwa seorang ulama Syi'ah [dalam kasus di atas adalah Syaikh Ali Yazdiy] terkadang keliru dalam penilaiannya terhadap riwayat atau terkadang tidak konsisten dengan metode yang ia terapkan dalam kitabnya. Dan perkara ini banyak terjadi pada para ulama termasuk ulama Ahlus Sunnah seperti yang kami contohkan di atas Ibnu Abi Hatim dan Al Hakim.

Tidak hanya itu, bahkan berhujjah dengan riwayat dhaif sering dilakukan oleh sebagian ulama Ahlus Sunnah dan juga Syi'ah. Jadi kalau hal ini dikatakan busuk maka busuklah ulama-ulama tersebut. Mengapa ada pencela yang sok mencela Syi'ah dalam hal ini padahal perkara yang sama juga dilakukan Ahlus Sunnah. Kami pribadi tidak akan menyibukkan diri dengan tuduh menuduh, oleh karena itu kami lebih fokus pada perkara yang objektif yaitu perkataan ulama baik ahlus sunnah dan syi'ah harus ditimbang dengan kaidah ilmu yang

diakui pada masing-masing mazhab. Apa susahnya memahami itu?. Kecuali jika memang penulis tersebut hakikatnya seperti yang kami katakan “otaknya belum nyampe kesana”.

Apakah bisa disamakan antara Ulama-ulama Ahlussunnah yang dalam tulisannya mungkin terdapat dalil dhaif untuk mendalili sebuah amalan, dengan tokoh-tokoh syi’ah yang MENCELA SAHABAT dengan dalil dhaif, sekali lagi…..MENCELA SAHABAT NABI dengan dalil dhaif

Bisa dong disamakan bahkan hakikatnya memang sama, baik ulama ahlus sunnah dan syi’ah yang berhujjah dengan dalil dhaif ya keliru. Soal perkara mencela sahabat maka kami katakan tidak perlu jauh-jauh mengurusi Syi’ah silakan urusi sebagian salafus shalih yang terbukti telah mencela sahabat dan dalilnya shahih di sisi Ahlus Sunnah.

Apakah sama pula antara seorang yang salah dalam mengamalan suatu amalan karena dalil yang dipakainya ternyata dhaif, dengan yang MENCELA SAHABAT yang ternyata kemudian salah menggunakan dalil, karena riwayat yang ia bawakan adalah dhaif

Ya sama-sama salah. Bagi kami, dalil yang dhaif tidaklah menjadi hujjah terserah apakah itu mau dipakai sebagai amalan, keyakinan, mencela sahabat atau yang lainnya. Kalau menurut anda wahai penulis itu berbeda ya silakan, persepsi anda tidak menjadi hujjah buat kami.

apakah berlaku qaidah pula wahai kaum rafidhah, orang-orang yang mencela Nabi yang dikemudian oleh para penerusnya diketahui bahwa dasar pijakan yang ia pakai adalah salah dan lemah, kemudian dimaafkan dalam syari’at. Maka kaum syi’ah adalah yang paling besar kedustaannya, dan makarnya kepada kaum Muslimin.

Wah ngelanturnya malah semakin jauh, kami lihat anda wahai penulis memang tendensius dalam membantah. Anda terlalu yakin atau bernafsu meyakini bahwa kami adalah syi’ah rafidhah, bahwa kami sedang mati-matian membela ulama syi’ah. Faktanya itu hanya ada dalam waham khayal anda sendiri sehingga ocehan anda melantur kemana-mana. Di sisi kami, siapapun yang mencela Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] jelas berdosa dan siapapun yang mencela sahabat Nabi tanpa dalil juga berdosa. Apa pernah kami membenarkan jika ada penganut Syi’ah mencela Abu Bakar dan Umar?. Tidak pernah bahkan kami berlepas diri dari mereka. Perkara anda mau mengatakan Syi’ah paling besar kedustaannya dan makarnya kepada kaum muslimin ya silakan saja, itu kan perkataan atau persepsi anda, benar dalam pandangan anda dan belum tentu benar dalam pandangan orang lain.

Kami katakan bahwa persaksian kalian untuk menutupi kebusukan syi’ah sama sekali tidak berarti apa-apa, bagi Ahlussunnah kecuali satu saja yaitu semakin kuatnya keyakinan kami terhadap agama kalian

Kami tidak peduli dengan ocehan anda soal kebusukan Syi’ah. Bagi kami yang namanya “busuk” akan ada saja diantara penganut mazhab dan agama tertentu. Dan saran kami tidak perlu sok mengatasnamakan Ahlus Sunnah apalagi dalam mencela Syi’ah. Sebelum anda beringasan menuduh Syi’ah mencela sahabat lebih baik anda palingkan mata anda pada

sebagian Ahlus Sunnah yang mencela sahabat. Yah daripada anda malu di rumah orang lain lebih baik anda kejang-kejang di rumah sendiri.

Note : Tulisan ini adalah tanggapan terhadap blog aneh yang sepertinya bertujuan membantah kami tetapi yang nampak justru membuat fitnah terhadap kami. Perkataan pemilik blog tersebut adalah yang kami "blockquote" dalam tulisan di atas.

Apakah Abu Musa Bukan Seorang Munafik? Bantahan Untuk Nashibiy

Posted on Januari 8, 2014 by secondprince

Apakah Abu Musa Bukan Seorang Munafik? Bantahan Untuk Nashibiy

Nashibiy yang kami maksud adalah penulis berikut. Dan pembaca tidak perlu heran mengapa kami menyebutnya nashibi, jika ia tidak keberatan menuduh kami sebagai orang Syi'ah maka harusnya ia tidak keberatan pula jika ia dikatakan nashibiy. Kami akui tujuannya untuk membantah itu baik sekali tetapi sayangnya kualitas tulisannya tidak menunjukkan kualitas orang yang mengerti metodologi atau cara berhujjah dengan baik.

Tulisan ini hanya ingin menunjukkan kepadanya betapa rapuhnya bantahan yang ia tulis dan silakan ia pikirkan dengan baik [kalau ia memang punya kemampuan untuk berpikir] setelah membaca tulisan ini apakah bantahannya yang sok itu memang berkualitas atau tidak

Secara umum tulisannya tidaklah membantah keseluruhan tulisan yang kami tulis tentang Abu Musa. Sebelumnya kami membawakan tiga keberatan mengenai pribadi Abu Musa yaitu

1. Riwayat shahih bahwa Huzaifah [radiallahu 'anhu] menyatakan kalau Abu Musa munafik
2. Riwayat shahih bahwa Abu Musa termasuk dalam ahlul aqabah dimana ahlul aqabah yang dimaksud adalah orang yang ingin membunuh Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pada saat pulang dari perang Tabuk
3. Riwayat shahih Imam Aliy mendoakan keburukan bagi Abu Musa dalam qunut Beliau.

Adakah nashibiy tersebut membahas tiga riwayat tentang Abu Musa di atas?. Tidak ada, ia hanya sibuk menukil keutamaan Abu Musa yang mungkin menurut anggapannya dapat membatalkan ketiga riwayat shahih di atas. Maka kita lihat apakah keutamaan Abu Musa yang dimaksud bernilai hujjah untuk membatalkan ketiga riwayat shahih di atas.

حدث نا أبـ ي حدث نا أبـ و بـ كر بـ ن أبـ ي شـ يـ بة حدث نا ع بدالله بـ ن نـ مـ ير ح وحدث نا ابـ ن نـ مـ ير حدث نا مالـ ك (وهو ابـ ن مغول) عن ع بدالله بـ ن بـ ريـ دة عن أبـ يه قـ ال قـ ال ر سول الله صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم إن ع بدالله بـ ن قـ يس أو الأ شـ عري أعطي مزمارا من مزامـ ير آل داود

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair. Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Malik [ia adalah Ibnu Maghul] dari 'Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata sesungguhnya Abdullah bin Qais atau Al Asy'ariy diberikan seruling dari seruling-seruling keluarga Daud [Shahih Muslim 1/546 no 793]

Riwayat ini shahih tetapi jika dijadikan pembatal ketiga riwayat shahih yang kami tulis maka itu namanya terburu-buru. Silakan pembaca lihat keutamaan Abu Musa apa yang dinyatakan dalam hadis di atas, tidak lain itu keutamaannya yang memiliki suara yang indah ketika membaca Al Qur'an. Maka dimana letak hujjahnya. Apakah seorang yang bersuara indah tidak bisa menjadi seorang yang murtad atau munafik akibat perbuatan atau maksiatnya kelak?. Ya tidak nyambung itu dua sisi yang berbeda

Jika nashibiy tersebut mengatakan lihatlah keutamaan Abu Musa tersebut yang begitu besar bahkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menyandingkannya dengan nama seorang Nabi [Daud 'alaihis salaam]. Ini pun hujjah yang aneh cuma permainan bahasa [kata-kata] yang tidak bernilai, silakan lihat keutamaan yang lebih dari itu dimana keutamaan itu disandingkan dengan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sendiri.

لاق لاق دعس نب لهس نع ،مزاح وبأ ينثدح :حدثنا محمد بن مطَّرف :حدثنا سعيد بن أبي مريم الحوض، من مر علي شرب، ومن شرب لم يظمأ الـ نـ بي صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم: إنـ ي فـ رطـ كم عـ لـ ى نب نامعنلا ينعمسف :أبدا، ليردنَّ علي أقوام أعرفهم ويعرفونني، ثم يحال بيني وبينهم قال أبو حازم أبـ ي عـ ياش فـ قال: هكذا سـ معت من سهل؟ فـ قـ لت: نـ عم، فـ قال: أ شهد عـ لـ ى أبـ ي سـ عـ يد نك لا تدري ما أحدثوا بعدك، الـ خدري، لـ سـ معـ ته وهو يـ زيـ د فـ يها: فـ أقـ ول: إنـ هم مـ نـ ي، فـ يـ قال: إ سحقاً سحقاً لمن غيَّر بعدي :فأقول

Telah menceritakan kepada kami Sa'iid bin Abi Maryam yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutharrif yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Haazim, dari Sahl bin Sa'iid, ia berkata Nabi [shallallaahu 'alaihi wa sallam] bersabda "Sesungguhnya akulah yang pertama-tama mendatangi Haudh. Barangsiapa yang menuju kepadaku akan minum, dan barangsiapa yang minum niscaya tidak akan haus selama-lamanya. Sungguh akan ada beberapa kaum yang mendatangiku dan aku mengenalnya dan mereka juga mengenaliku, kemudian antara aku dan mereka dihalangi". Abu Haazim berkata : "kemudian An Nu'maan bin Abi 'Ayyaasy mendengarku, lalu berkata 'Beginikah kamu mendengar dari Sahl ?'. Aku berkata 'Benar'. Lalu ia berkata 'Aku bersaksi atas Abu Sa'iid Al-Khudriy, bahwasannya aku benar-benar telah mendengarnya dimana ia menambah lafaz : "Lalu aku [Rasulullah shalallaahu 'alaihi wa sallam] berkata "Mereka adalah bagian dariku". Namun dikatakan "Sungguh engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu" Maka aku berkata "Menjauh, menjauh, bagi orang yang mengubah [agama] sepeninggalku" [Shahih Al Bukhaariy no. 6583-6584].

Silakan lihat, sahabat Nabi yang terusir dari Haudh tersebut adalah para sahabat yang disifatkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan keutamaan "mereka adalah bagian

dariku”. Menurut bahasa nashibiy tersebut maka ini adalah keutamaan yang besar bahkan disandingkan dengan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sendiri. Tetapi keutamaan mereka ini batal atau terhapus akibat perbuatan mereka sendiri dimana mereka dikatakan mengubah [agama] sepeninggal Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Hadis Haudh di atas menjadi hujjah bahwa sahabat Nabi yang dikatakan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sendiri sebagai “bagian dariku” tetap bisa mengubah [agama] sepeninggal Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Maka bagaimana bisa nashibiy yang dimaksud asal berhujjah dengan keutamaan Abu Musa yang dikatakan diberikan seruling dari seruling-seruling keluarga Daud [‘alaihis salaam]. Apalagi sangat mungkin Huzaifah yang hidup di masa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan Abu Musa juga mengetahui keindahan suara Abu Musa dalam membaca Al Qur’an dan ternyata hal itu tidak mencegahnya untuk menyatakan Abu Musa munafik.

Kemudian nashibiy yang dimaksud membawakan hadis keutamaan Abu Musa Al Asy’ariy yang diriwayatkannya sendiri dimana Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mendoakannya. Dalam sebuah riwayat panjang dari Abu Musa, ia berkata

فقلت ولي يارسول الله فاستغفر فقال النبي صلى الله عليه وسلم اللهم اغفر لعبدالله بن قيس ذنبه وأدخله يوم القيامة مدخلا كريما

Maka aku [Abu Musa] berkata “wahai Rasulullah mohonkanlah ampun untukku”. Maka Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “Ya Allah, ampunilah dosa Abdullah bin Qais dan masukkanlah ia di hari kiamat nanti di tempat yang mulia” [Shahih Muslim 4/1943 no 2498].

Seperti yang pernah kami bahas sebelumnya, ini adalah riwayat Abu Musa Al Asy’ariy sendiri. Kami katakan tidak kuat sebagai hujjah karena jika memang Abu Musa adalah seorang munafik seperti yang dikatakan Huzaifah maka riwayatnya tertolak, bukankah salah satu ciri munafik adalah tidak segan-segan berdusta dalam perkataannya. Maka jika Abu Musa memang munafik maka riwayatnya tertolak.

Duduk perkara disini adalah kami pribadi tidak menetapkan bahwa Abu Musa munafik tetapi kami menilai sejauh mana sebuah riwayat bisa dijadikan hujjah menentang riwayat lain. Riwayat Abu Musa sendiri tidaklah kuat sebagai hujjah karena justru yang sedang dipermasalahkan adalah kedudukan Abu Musa sendiri. Cara berpikir seperti ini adalah cara berpikir objektif yang sudah alami sifatnya, hanya orang-orang yang tidak bisa berpikir yang mempermasalahkan “objektif macam apa ini”.

Bukti bahwa perkara ini alami sifatnya adalah seorang yang tertuduh melakukan kejahatan baik pembunuhan, pencurian dan sebagainya tidak bisa dinyatakan bahwa ia bukan pelakunya hanya dengan sekedar perkataannya sendiri. Apalagi jika ada saksi yang menyatakan bahwa ia pelakunya.

Sama halnya dengan kasus Abu Musa di atas, Huzaifah bersaksi bahwa ia munafik dan terdapat riwayat yang menguatkannya yaitu keikutsertaannya sebagai ahlul aqabah yang

berniat membunuh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan Imam Aliy yang mendoakan keburukan baginya di dalam qunut. Lantas apakah dengan riwayat keutamaan Abu Musa yang ia katakan sendiri bisa menjadi hujjah?. Jawabannya secara objektif adalah tidak kuat sebagai hujjah.

Nashibiy tersebut membawakan riwayat yang dalam anggapannya menguatkan hujjahnya bahwa kesaksian seorang yang dituduh munafik bisa diterima.

نَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ مُعَاذَ بجُدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادَةَ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا سَلِيمٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ حَدَّثَنَا جَابِ
يِ بِهِمْ الصَّلَاةَ فَقَرَأَ بِهِمْجَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَأْتِي قَوْمَهُ فَيُصَلِّ
قَالَ إِنَّهُ مُنَافِقٌ فَبَلَغَ ذَلِكَ الرَّجُلَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّىالْبَقَرَةَ قَالَ فَتَجَوَّزَ رَجُلٌ فَصَلَّى صَلَاةً خَفِيفَةً فَبَلَغَ ذَلِكَ مُعَاذًا فَ
عَاذًا صَلَّى بِنَا الْبَارِحَةَ فَقَرَأَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا قَوْمٌ نَعْمَلُ بِأَيْدِينَا وَنَسْقِي بِنَوَاضِحِنَا وَإِنَّ مُ
لَاثًا اقْرَأْ وَالشَّمْسِفَتَجَوَّزْتُ فَزَعَمَ أَنِّي مُنَافِقٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ أَفَتَّانٌ أَنْتَ ثَ الْبَقَرَةَ
وَضُحَاهَا وَسَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَنَحْوَهَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abadah yang berkata telah mengabarkan kepada kami Yaziid yang berkata telah mengabarkan kepada kami Saliim yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Diinar yang berkata telah menceritakan kepada kami Jaabir bin ‘Abdullah bahwa Mu’adz bin Jabal [radiallahu ‘anhu] shalat bersama Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] kemudian ia datang kepada kaumnya dan shalat bersama mereka. Dalam shalatnya ia membaca surat Al Baqarah. [Jabir] berkata maka seorang laki-laki keluar dan shalat sendiri, maka hal itu disampaikan kepada Mu’adz. Maka ia berkata “sesungguhnya ia seorang munafik”. Maka disampaikan hal itu kepada orang tersebut, ia datang kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan berkata “wahai Rasulullah kami adalah kaum yang bekerja menyiram ladang dan Mu’adz shalat bersama kami membaca Al Baqarah maka aku keluar dan ia menganggapku munafik”. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “wahai Mu’adz apakah engkau hendak membuat fitnah”. Beliau mengucapkannya sampai tiga kali, maka bacalah “wasysyamsi wa dhuhaahaa dan sabbihisma rabbukal a’laa dan yang semisalnya [Shahih Bukhariy no 6106]

Riwayat ini dijadikan hujjah oleh nashibiy tersebut bahwa kesaksian seorang yang dituduh munafik bisa diterima. Pernyataan ini terlalu terburu-buru, riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah dalam perkara ini dengan dasar berikut

1. *Riwayat ini jalan sanadnya shahih sampai Jabir bin ‘Abdullah seorang sahabat Nabi jadi bukan riwayat dari orang yang tertuduh munafik itu sendiri*
2. *Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengetahui apakah perkataan orang tersebut akan dirinya adalah benar atau tidak. Nampak bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] membela orang tersebut yang berarti bahwa Beliau mengetahui kalau orang tersebut jujur atas dirinya dan Mu’adz telah keliru atas tuduhannya.*

Jadi hadis ini bukan diartikan kesaksian seorang yang dituduh munafik bisa diterima tetapi Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengetahui bahwa ia jujur atas perkataannya maka tertolaklah tuduhan Mu’adz kalau ia munafik. Hal yang sama tidak bisa diterapkan atas kasus

Abu Musa mengingat keutamaan yang dimaksudkan berasal dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] itu berasal dari perkataan Abu Musa sendiri dan ia tertuduh munafik.

Seandainya riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mendoakan Abu Musa agar diampuni Allah dan mendapat tempat yang mulia di hari kiamat itu berasal dari jalan sanad shahih selain riwayat Abu Musa maka hadis ini akan menjadi hujjah yang kuat dan tentu kami akan merajihkan kedudukan Abu Musa yang mulia dan menolak atsar Huzaifah.

Sejauh ini kami telah berhujjah dengan objektif, kami menimbang berbagai riwayat shahih yang memberatkan Abu Musa dan berbagai riwayat shahih yang menunjukkan keutamaan Abu Musa. Hasilnya sejauh ini adalah kami bertawaqquf atas kedudukan Abu Musa karena kami tidak bisa merajihkan riwayat mana yang lebih kuat. Sedangkan nashibiy tersebut pembelaannya tidak memiliki nilai hujjah di sisi kami karena seperti yang kami katakan ia tidak memiliki kualitas berpikir yang baik dan objektif dalam menilai hujjah.

Kami juga tersenyum lucu dengan ulah nashibiy tersebut terkait dengan tuduhannya terhadap kami. Ia mengatakan bahwa cara berpikir kami terbalik, Abu Musa adalah seorang mu'min dan mendapatkan keutamaan dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] semasa hidupnya maka perkataan siapapun yang menyelisihi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tertolak.

Perkataan nashibiy tersebut memang benar tetapi ia lah yang sebenarnya tidak memahami hakikat persoalan. Seseorang bisa saja seorang muslim dan beriman kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] kemudian setelah itu atau sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wassalam] ia bisa saja menjadi munafik atau murtad. Hal ini bukan perkara yang mustahil dan hadis shahih telah menunjukkannya [seperti hadis Al Haudh di atas].

Kemudian keutamaan dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang dimaksud juga tidak selalu bersifat mutlak sehingga seolah-olah orang tersebut pasti masuk surga dan membuatnya kebal akan tuduhan walaupun telah nyata-nyata bermaksiat. Banyak hadis shahih yang menunjukkannya

1. Keutamaan seseorang sebagai penulis wahyu, terdapat hadis shahih bahwa seorang penulis wahyu bisa menjadi kafir atau mati dalam keadaan kafir
2. Keutamaan seseorang sebagai utusan Nabi, terdapat hadis shahih bahwa seorang utusan Nabi ternyata bisa menjadi seorang yang fasiq
3. Dan hadis Al Haudh di atas menunjukkan keutamaan para sahabat yang dikatakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] "mereka bagian dariku" tetapi pada hakikatnya sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mereka akhirnya mengubah [agama]

Memang benar bahwa perkataan siapapun yang menyelisihi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tertolak tetapi tentu perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang dimaksud harus bernilai shahih tanpa keraguan baik sanad maupun matannya. Bagaimana mungkin pujian Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] terhadap bacaan Al Qur'an seseorang membuat dirinya kebal terhadap tuduhan bahwa ia pada akhirnya ternyata ikut serta dalam

ahlul aqabah yang berniat membunuh Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bahkan Huzaifah menuduhnya munafik.

Kemudian nashibiy tersebut dengan sok mengatakan bahwa kami licik alias malu-malu serigala, ia mempermasalahkan judul tulisan yang kami buat dengan bentuk pertanyaan "Apakah Abu Musa munafik?". Kami tidak mengerti apa masalah nashibiy tersebut kecuali memang pikirannya yang dipenuhi dengan kebenciannya terhadap Syi'ah sehingga tulisan kami yang kami buat sebisanya dengan menghindarkan kata-kata celaan terhadap sahabat Abu Musa malah ia nilai sebagai licik atau malu-malu serigala. Kalau begitu maka apa yang akan ia katakan terhadap Huzaifah yang dengan jelas menyatakan Abu Musa munafik. Apa ia akan menuduh Huzaifah zindiq? Atau menuduh Huzaifah rafidhah?. Tentu saja ia akan menutup mata atas perkataan Huzaifah dan lebih nyaman baginya menuduh yang bukan-bukan terhadap kami bahwa kami Syi'ah rafidhah yang licik.

Sungguh lucu ia mengagung-agungkan sahabat Nabi padahal banyak hadis shahih membuktikan bahwa tidak semua sahabat layak untuk diagungkan. Kita bisa sebutkan beberapa diantaranya, Abu Ghadiah sahabat Nabi yang membunuh Ammar bin Yasir, Mu'awiyah yang berdusta atas Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], Mughirah bin Syu'bah yang mencela Aliy bin Abi Thalib [radiallahu 'anhu] dan pernah dituduh berzina, Samurah bin Jundub yang dikatakan akan masuk neraka, Walid bin Uqbah seorang yang dinyatakan fasiq, Umarah bin Uqbah yang juga dikatakan masuk neraka, Abu A'war As Sulamiy yang dilaknat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Hadis-hadis dan riwayat shahih telah membuktikan perkara ini dan bagi seorang yang objektif mereka akan menerimanya tetapi bagi mereka yang terikat doktrin salafy nashibi maka mereka akan selalu berdalih untuk menolaknya.

Seperti biasa tuduhan bahwa kami Syi'ah rafidhah hanya muncul dari orang-orang yang kerdil akalnya, apakah kami sedang berhujjah dengan hadis-hadis rafidhah?. Lama-kelamaan pengertian rafidhah akan berubah sehingga setiap siapapun yang mengkritik sahabat terlepas apapun maksiat sahabat yang dimaksud maka ia akan dituduh rafidhah. Atau Siapapun yang mengutamakan Ahlul Bait di atas sahabat Nabi maka ia akan dituduh rafidhah.

Kembali kepada kedudukan Abu Musa di atas maka kami simpulkan pandangan kami dalam masalah ini adalah kami bertawaqquf atas kedudukannya dan kami tidak segan-segan mengubah pandangan kami jika terdapat riwayat yang kuat mengenai keutamaan Abu Musa yang dapat mengalahkan riwayat celaan terhadap Abu Musa.

Note : Tulisan ini sudah lama dibuat tetapi baru ditampilkan sekarang, pertimbangannya dulu agar orang tidak salah paham terhadap penulis blog ini tetapi ternyata tanpa ditampilkanpun kesalahpahaman itu tetap terjadi. So, tulisan ini mungkin hanya bermanfaat bagi orang-orang yang berpikiran kritis dan terbuka.

Studi Kritis Hadis Ghadir Khum : Apakah Asbabul Wurud Hadis Karena Ekspedisi Yaman?

Posted on Januari 8, 2014 by secondprince

Studi Kritis Hadis Ghadir Khum : Apakah Asbabul Wurud Hadis Karena Ekspedisi Yaman?

Hadis Ghadir Khum adalah hadis yang menjadi puncak perselisihan antara Islam Sunni dan Islam Syiah. Hadis ini telah dijadikan hujjah oleh Syiah sebagai dalil Imamah atau kepemimpinan Imam Aliy, sedangkan Sunni berpandangan bahwa hadis ini adalah keutamaan Imam Aliy sebagai seorang sahabat yang dicintai Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bukan sebagai bukti Imamah atau kepemimpinan Imam Aliy.

Sebagian orang mengatakan bahwa asababul wurud hadis Ghadir Khum adalah terkait dengan ekspedisi Yaman dimana Imam Aliy yang diutus Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sebagai pemimpin ekspedisi tersebut telah mendapat kecaman dari sebagian sahabat. Untuk meredakan kecaman sahabat terhadap Imam Aliy maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengucapkan hadis Ghadir Khum. Benarkah demikian? Atau justru pernyataan ini yang berusaha mendistorsi hadis Ghadir Khum?.

Faktanya adalah tidak ada riwayat shahih hadis Ghadir Khum yang menyebutkan bahwa di Ghadir Khum Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berbicara soal para sahabat yang mengecam Imam Aliy saat ekspedisi Yaman.

عبد الله قال حدثني أبي قال ثنا الفضل بن دكين قال ثنا ابن أبي غنية عن الحكم عن سعيد بن جبير عن ابن عباس عن بريدة قال غزوت مع علي الى اليمن فرأيت منه جفوة فلما قدمت على رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكرت عليا فتنقصته فرأيت وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم يتغير فقال يا بريدة ألست أولى بالمؤمنين من أنفسهم قلت بلى يا رسول الله قال من كنت مولاه فعلي مولاه

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Fadhl bin Dukain yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Ghaniah dari Al Hakam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Buraidah yang berkata "aku berperang bersama Aliy di Yaman, aku melihat sikap kasar darinya maka ketika aku datang ke hadapan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], aku menyebutkan Aliy dan mencelanya maka aku melihat wajah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berubah, Beliau berkata "wahai Buraidah, bukankah aku lebih berhak atas kaum mukminin lebih dari diri mereka sendiri" aku berkata "benar wahai

Rasulullah". Beliau berkata "maka siapa yang menganggap aku sebagai maulanya maka Aliy adalah maulanya" [Fadha'il Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 989]

Riwayat di atas sanadnya shahih dan Kisah Buraidah di atas tidaklah terjadi di Ghadir Khum. Orang yang menyatakan demikian hanyalah mengada-ada tanpa dalil. Terdapat dalil shahih yang menunjukkan bahwa kisah di atas terjadi sebelum Haji wada'

يْدَةَ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنِي أَجْلَحُ الْكِنْدِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ بُرَ
قَالَ إِذَا الْتَقَيْتُمْ فَعَلِيٌّسَلَّمَ بَعْثَيْنِ إِلَى الْيَمَنِ عَلَى أَحَدِهِمَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَعَلَى الْآخَرِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ فَ
ا فَكُلٌّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا عَلَى جُنْدِهِ قَالَ فَلَقِينَا بَنِي زَيْدٍ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَاقْتَتَلْنَا فَظَهَرَ عَلَى النَّاسِ وَإِنْ افْتَرَقْتُمَ
فْسِهِ قَالَ بُرَيْدَةُسَبْيِ لِنَالْمُسْلِمُونَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ فَقَتَلْنَا الْمُقَاتِلَةَ وَسَبَيْنَا الذُّرِّيَّةَ فَاصْطَفَى عَلِيٌّ امْرَأَةً مِنْ ال
تَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِفَكَتَبَ مَعِي خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْبِرُهُ بِذَلِكَ فَلَمَّا أَ
ضَبَ فِي وَجْهِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِوَسَلَّمَ دَفَعْتُ الْكِتَابَ فَقُرِئَ عَلَيْهِ فَرَأَيْتُ الْغَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ هَذَا مَكَانُ الْعَائِذِ بَعَثْتَنِي مَعَ رَجُلٍ وَأَمَرْتَنِي أَنْ أُطِيعَهُ فَفَعَلْتُ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ فَقَالَ رَسُولُ
وَلِيُّكُمْ بَعْدِيلَّمَ لَا تَقَعْ فِي عَلِيٍّ فَإِنَّهُ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ وَلِيُّكُمْ بَعْدِي وَإِنَّهُ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَسَ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair yang berkata telah menceritakan kepadaku Ajlah Al Kindiy Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya Buraidah yang berkata "Rasulullah SAW mengirim dua utusan ke Yaman, salah satunya dipimpin Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya dipimpin Khalid bin Walid. Beliau SAW bersabda "bila kalian bertemu maka yang jadi pemimpin adalah Ali dan bila kalian berpisah maka masing-masing dari kalian memimpin pasukannya. Buraidah berkata "kami bertemu dengan bani Zaid dari penduduk Yaman kami berperang dan kaum muslimin menang dari kaum musyrikin. Kami membunuh banyak orang dan menawan banyak orang kemudian Ali memilih seorang wanita diantara para tawanan untuk dirinya. Buraidah berkata "Khalid bin Walid mengirim surat kepada Rasulullah SAW memberitahukan hal itu. Ketika aku datang kepada Rasulullah SAW, aku serahkan surat itu, surat itu dibacakan lalu aku melihat wajah Rasulullah SAW yang marah kemudian aku berkata "Wahai Rasulullah SAW, aku meminta perlindungan kepadamu sebab Engkau sendiri yang mengutusku bersama seorang laki-laki dan memerintahkan untuk mentaatinya dan aku hanya melaksanakan tugasku karena diutus. Rasulullah SAW bersabda "Jangan membenci Ali, karena ia bagian dariKu dan Aku bagian darinya dan Ia adalah pemimpin kalian sepeninggalKu, ia bagian dariKu dan Aku bagian darinya dan Ia adalah pemimpin kalian sepeninggalKu. [Musnad Ahmad hadis no 22908 dan sanadnya hasan].

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد ثنا عبد الجليل قال انتهيت إلى
يها أبو مجلز وبن بريدة فقال عبد الله بن بريدة حدثني أبي بريدة قال حلقة ف
أبغضت عليا بغضا لم يبغضه أحد قط قال وأحببت رجلا من قريش لم أحبه إلا على
بغضه عليا قال فبعث ذلك الرجل على خيل فصحبته ما أصحبه الا على بغضه عليا
عليه وسلم ابعث إلينا من قال فأصبنا سبيا قال فكتب إلى رسول الله صلى الله
يخمسه قال فبعث إلينا عليا وفي السبي وصيفة هي أفضل من السبي فخمس
وقسم فخرج رأسه مغطى فقلنا يا أبا الحسن ما هذا قال ألم تروا إلى الوصيفة التي
كانت في السبي فإني قسمت وخمست فصارت في الخمس ثم صارت في أهل بيت
ثم صارت في آل على ووقعت بها قال فكتب الرجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم
نبي الله صلى الله عليه وسلم فقلت ابعثني فبعثني مصدقا قال فجعلت اقرأ
الكتاب وأقول صدق قال فأمسك يدي والكتاب وقال أتبغض عليا قال قلت نعم قال فلا
فيه تبغضه وان كنت تحبه فازدد له حبا فوالذي نفس محمد بيده لنصيب آل على
الخمس أفضل من وصيفة قال فما كان من الناس أحد بعد قول رسول الله صلى الله

عليه وسلم أحب إلى من علي قال عبد الله فوالذي لا إله غيره ما بيني وبين النبي صلى الله عليه وسلم في هذا الحديث غير أبي بريدة

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul Jaliil yang berkata aku datang ke suatu halaqah [pertemuan] dan disana ada Abu Miljaz dan Ibnu Buraidah. Maka Abdullah bin Buraidah berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku Buraidah yang berkata Aku pernah membenci Aliy dengan kebencian yang tidak pernah dimiliki seorangpun, dan aku mencintai seorang Quraisy, tidaklah aku mencintainya kecuali karena ia juga membenci Aliy. [Buraidah] berkata "maka orang itu diutus dengan mengendarai kuda dan aku menemaninya tidak lain karena kebencian kepada Aliy". Kami pernah memiliki tawanan maka kami menulis kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] agar mengutus kepada kami orang yang akan membaginya. [Buraidah] berkata maka Beliau mengutus Aliy kepada kami, diantara tawanan tersebut terdapat Washiifah ia adalah tawanan yang terbaik. Ali pun membagi kemudian ia keluar dengan kepala tertutup. Kami berkata "wahai Abal Hasan apakah ini?". Ia menjawab "tidakkah kalian lihat Washifah yang ada di dalam tawanan, aku telah membaginya seperlima dan kemudian menjadikaanya berada dalam seperlima itu dan menjadikannya untuk ahlul bait Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan menjadikannya untuk keluarga Aliy dan aku telah memilikinya". [Buraidah] berkata "maka laki-laki tesebut menulis surat kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Akupun [Buraidah] berkata "Utuslah aku". Maka Ia mengutusku sebagai orang yang membenarkan. [Buraidah] berkata "maka aku pun membacakan surat itu dan mengatakan bahwa hal itu benar". [Buraidah] berkata Beliau [Rasulullah] memgang tanganku dan surat itu dan berkata "apakah engkau membenci Aliy?". Aku berkata "ya". Beliau berkata "janganlah membencinya dan jika engkau mencintainya maka tambahlah kecintaanmu itu, Demi yang jiwa Muhammad ada di tangannya sesungguhnya bagian seperlima bagi keluarga Aliy adalah lebih baik dari Washiifah". [Buraidah] berkata "setelah Rasulullah mengatakan hal itu maka tidak ada seorangpun yang paling aku cintai kecuali Aliy". Abdullah [bin Buraidah] berkata "Demi yang tidak Tuhan selainnya tidak ada orang lain antara aku dan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam hadis ini kecuali Ayahku Buraidah" [Musnad Ahmad 5/350 no 23017, Syaikh Al Arnauth berkata hadis shahih dan sanadnya hasan].

Hujjah dalam riwayat Ahmad di atas adalah Buraidah diutus oleh laki-laki Quraisy dan ia adalah Khalid bin Waliid untuk membawa surat dan mengadukan perihal tindakan Aliy di Yaman. Jadi ketika Buraidah menemui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] Aliy bin Abi Thalib masih berada di Yaman. Dalam riwayat shahih disebutkan bahwa Aliy bin Abi Thalib kembali dari Yaman pada saat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menunaikan ibadah Haji wada di Makkah. Dalam hadis shahih yang panjang tentang haji wada yang diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdullah, ia berkata

وقدم علي من اليمن ببدن النبي صلى الله عليه وسلم فوجد فاطمة رضي الله عنها ممن حل ولبست ثيابا صبيغا واكتحلت فأنكر ذلك عليها فقالت إن أبي أمرني بهذا

Dan Aliy baru datang dari Yaman dengan membawa hewan Qurban untuk Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka ia mendapati Fathimah termasuk mereka yang telah berihlal dan memakai pakaian bercelup dan memakai celak mata, maka ia mengingkari hal itu atasnya, kemudian Fathimah berkata "sesungguhnya Ayahku yang memerintahkan hal ini" [Shahih Muslim 2/886 no 1218-147]

Jika Imam Aliy baru kembali dari Yaman pada saat Haji wada maka kisah dimana Buraidah datang mengadu kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] terjadi sebelum Haji Wada’. Terdapat sebagian sahabat yang kembali dari Yaman terlebih dahulu sebelum Imam Aliy tiba diantaranya adalah ‘Amru bin Syaasi Al Aslamiy.

نَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْقَالا حَدَّثَ وَأَبُو سَعِيدِ بْنُ أَبِي عَمْرٍو وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ
ينَارٍ الأَسْلَمِيِّ عَنْ خَالِهِ الْجَبَّارِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِ
قَالَ كُنْتُ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي الأَسْلَمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْحُدَيْبِيَةِ عَمْرِو بْنِ شَاسٍ
فَاءِ ، فَوَجَدْتُ فِي الْجَخَيْلِهِ الَّتِي بَعَثَهُ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَجَفَانِي عَلِيٌّ بَعْضَ
وَعِنْدَ مَنْ لَقِيتُهُ وَأَقْبَلْتُ يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى نَفْسِي عَلَيْهِ ، فَلَمَّا قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ اشْتَكَيْتُهُ فِي مَجَالِسِ الْمَدِينَةِ
إِنَّهُ وَاللَّهِ يَا "نَيْهِ نَظَرَ إِلَيَّ حَتَّى جَلَسْتُ إِلَيْهِ فَلَمَّا جَلَسْتُ قَالَاللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَلَمَّا رَآنِي أَنْظُرُ إِلَى عَيْ
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ أَعُوذُ بِاللَّهِ وَالإِسْلامِ أَنْ أُوْذِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى فَقُلْتُ "عَمْرُو بْنُ شَاسٍ لَقَدْ آذَيْتَنِي
مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي "فَقَالَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah dan Abu Sa’id bin Abi ‘Amru, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abbas Muhammad bin Ya’qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Abdul Jabbaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Aban bin Shaalih dari ‘Abdullah bin Diinar Al Aslaamiy dari ‘Amru bin Syaasi Al Aslaamiy dan ia termasuk sahabat yang hadir di Hudaibiyah, ia berkata “aku pernah bersama Aliy bin Abi Thalib [radiallahu ‘anhu] dalam pasukan berkuda yang diutus Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] ke Yaman. Ia bersikap kasar kepadaku sehingga aku marah kepadanya, ketika aku datang ke Madinah aku mengadukan hal itu dalam setiap perkumpulan di Madinah dan juga dengan siapa saja yang aku temui. Suatu hari aku bertemu Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang sedang duduk, ketika itu aku melihat kedua matanya terus memperhatikanku sampai aku berada di dekatnya. Ketika aku duduk, Beliau berkata “demi Allah wahai ‘Amru bin Syaasi sungguh engkau telah menyakitiku”. Maka aku berkata “Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya, aku berlindung kepada Allah dan islam dari menyakiti Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Beliau berkata “siapa yang menyakiti Aliy maka ia menyakitiku” [Ad Dalaa’il An Nubuwah Baihaqiy 5/394-395]

Riwayat di atas sanadnya hasan dan menunjukkan bahwa peristiwa dimana sebagian sahabat membicarakan Aliy dalam perjalanannya ke Yaman berlangsung sebelum Haji wada. Sebagaimana nampak dalam riwayat di atas bahwa ‘Amru bin Syaasi kembali dari Yaman dan menemui Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang saat itu masih berada di Madinah.

Yang ingin kami tunjukkan dari berbagai riwayat di atas adalah pengaduan sebagian sahabat kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] perihal Imam Aliy di Yaman itu terjadi sebelum haji wada. Dan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] langsung membela Aliy saat itu juga. Tidak ditemukan dalil shahih hadis Ghadir kum yang menyebutkan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] kembali menyebut-nyebut soal apa yang dilakukan Imam Aliy di Yaman.

Jika dikatakan bahwa masih ada segelintir orang yang membicarakan perihal tindakan Imam Aliy di Yaman ketika Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan para sahabat sampai di Khum maka harus ada bukti yang menunjukkan hal itu. Justru kemungkinan ini sangat jauh sekali karena terdapat hadis shahih yang menunjukkan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkhutbah membela Imam Ali di hadapan orang-orang dan hadis tersebut diucapkan sebelum hadis Ghadir Kum.

قال ابن إسحاق : فحدثني عبد الله بن عبد الرحمن بن معمر بن حزم عن سليمان بن عجرة عن عمته زينب بنت كعب وكانت عند أبي سعيد الخدري ، عن محمد بن كعب بن أبي سعيد الخدري قال اشتكى الناس عليا رضوان الله عليه فقام رسول الله صلى الله عليه وسلم فينا خطيبا ، فسمعته يقول أيها الناس لا تشكوا عليا ، فوالله إنه لأخشن في ذات الله أو في سبيل الله من أن يشكى

Ibnu Ishaaq berkata maka telah menceritakan kepadaku ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman bin Ma’mar bin Hazm dari Sulaiman bin Muhammad bin Ka’ab bin ‘Ujrah dari bibinya Zainab binti Ka’ab dan ia pernah di sisi Abu Sa’id Al Khudriy dari Abu Sa’id Al Khudriy yang berkata *“orang-orang mengeluhkan Aliy radiallahu ‘anhu maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berdiri diantara kami dan berkhutbah, maka aku mendengarnya mengatakan “wahai manusia janganlah mengeluhkan tentang Aliy, demi Allah ia adalah orang yang sangat keras [teguh] dalam urusan Allah atau dalam perjuangan di jalan Allah dari apa yang kalian keluhkan” [Sirah Ibnu Hisyaam 2/603].*

Khutbah Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] di atas dinukil oleh Ibnu Ishaaq dan ia mengisyaratkan bahwa khutbah itu diucapkan oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] di Makkah pada saat haji wada tepat setelah Imam Ali tiba kembali dari Yaman. Syaikh Al Albaniy telah menshahihkan hadis riwayat Ibnu Ishaq di atas dalam kitabnya Silsilah Ahadits Ash Shaahihah no 2479.

Berdasarkan riwayat Ibnu Ishaaq ini maka jauh sekali kemungkinannya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] akan mengucapkan kembali pembelaan terhadap tindakan Imam Aliy di Yaman pada saat Beliau berada di Ghadir Kum.

Dalil-dalil shahih menyebutkan bahwa memang sebagian sahabat mengeluhkan tindakan Imam Aliy di Yaman. Mereka yang mengeluhkan tindakan Imam Aliy ini terbagi menjadi dua kelompok

1. Kelompok pertama adalah mereka yang terlebih dahulu kembali menemui Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dari Yaman sebelum Imam Aliy tiba [yaitu sebelum Haji wada]. Untuk mereka ini Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] langsung membantah mereka dan membela Imam Aliy.

2. Kelompok kedua adalah mereka yang tiba dari Yaman atau menemui Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersama Imam Aliy yaitu pada saat Haji wada. Untuk mereka ini Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] langsung berkhutbah di hadapan orang-orang untuk membantah mereka, membela Imam Aliy sekaligus menutup jalan timbulnya desas-desus di kalangan para sahabat.

Jadi perkara keluhan terhadap Imam Aliy itu sudah beres masalahnya pada saat Haji wada dan tidak ada kepentingannya harus diucapkan kembali pada saat Ghadir Kum. Lagipula kalau kita melihat berbagai riwayat shahih hadis Ghadir Kum maka tidak ada sedikitpun yang menyinggung soal sahabat yang mengeluhkan tindakan Imam Aliy di Yaman. Berikut hadis Ghadir Kum yang diriwayatkan oleh Imam Aliy.

بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالَ ثنا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ ثنا كَثِيرُ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَسْتُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَضَرَ الشَّجَرَةَ بِخُمٍّ فَخَرَجَ آخِذًا بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ عَنْ عَلِيٍّ
بَلَى قَالَ أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ رَبُّكُمْ ؟ قَالُوا تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ
أَوْ قَالَ فَإِنَّ عَلِيًّا مَوْلَاهُ شَكَّ ابْنُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولَهُ مَوْلَيَاكُمْ ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ فَمَنْ كُنْت مَوْلَاهُ فَإِنَّ هَذَا مَوْلَاهُ
مَرْزُوقٍ إِنِّي قَدْ تَرَكْت فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ بِأَيْدِيكُمْ وَأَهْلَ بَيْتِي

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Marzuq yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir Al Aqadiy yang berkata telah menceritakan kepadaku Katsir bin Zaid dari Muhammad bin Umar bin Ali dari Ayahnya dari Ali bahwa Nabi SAW berteduh di Khum kemudian Beliau keluar sambil memegang tangan Ali. Beliau berkata “wahai manusia bukankah kalian bersaksi bahwa Allah azza wajalla adalah Rabb kalian?. Orang-orang berkata “benar”. Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas kalian lebih dari diri kalian sendiri dan Allah azza wajalla dan Rasul-Nya adalah mawla bagi kalian?. Orang-orang berkata “benar”. Beliau SAW berkata “maka barangsiapa yang menjadikan Aku sebagai mawlanya maka dia ini juga sebagai mawlanya” atau [Rasul SAW berkata] “maka Ali sebagai mawlanya” [keraguan ini dari Ibnu Marzuq]. Sungguh telah Aku tinggalkan bagi kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Bait-Ku” [Musykil Al Atsar Ath Thahawi 3/56, sanadnya shahih]”

Hadis Ghadir Khum riwayat Imam Aliy di atas telah dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam kitabnya Al Mathalib Al ‘Aliyyah no 4043 dan Al Buushiriy dalam Ittihaaful Khairah no 6683. Tidak ada keterangan sedikitpun yang menyebutkan soal Yaman. Dengan mengumpulkan semua hadis Ghadir Kum dapat diketahui bahwa hadis Ghadir Khum berisikan wasiat Nabi berupa peninggalan Ats Tsaqalain yang merupakan pegangan umat agar tidak tersesat dan penyebutan Imam Aliy sebagai Maula.

Perhatikan hadis Ghadir Khum riwayat Muslim [yang hanya menyebutkan soal Ats Tsaqalain] dari Zaid bin Arqam [radiallahu ‘anhu], ia berkata

قـال: قـام رسـول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم يـوما فـيـنا خطـيـبا. بـماء يـدعى خما. بـين مكة والمديـنة. فـحمد الله وأثـنى عـلـيه. ووعظ وذكر. ثـم قـال "أما بـعد. ألا أيـها الـناس! فـإنما أنـا بـبـشر يـوشك أن يـأتـي رسـول ربـي فـأجي

[Zaid bin Arqam] berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berdiri diantara kami dan berkhutbah di suatu tempat bernama Khum diantara Mekkah dan Madinah, Beliau memuji Allah memberikan nasihat dan peringatan, Beliau berkata "wahai sekalian manusia sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, sebentar lagi utusan Rabbku akan datang dan ia akan diperkenankan" [Shahih Muslim no 2408]

Nampak dalam riwayat Muslim di atas bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkhutbah di Khum karena ingin berwasiat sehubungan dengan sebentar lagi ia akan segera wafat. Wasiat tersebut adalah berpegang teguh pada Ats Tsaqalain dan mengangkat Imam Aliy sebagai Maula bagi kaum mukminin. Jadi hal yang mendorong Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkhutbah di Khum bukanlah desas-desus sebagian sahabat yang mengeluhkan Aliy, perkara itu sudah selesai sebelumnya melainkan karena memang Beliau ingin berwasiat kepada umatnya.

Analogi yang pas untuk syubhat nashibi ini adalah sebagai berikut. Ada seorang guru [syaikh] yang memiliki banyak murid dan diantara sekian banyak muridnya tersebut terdapat murid yang bernama Abdullah yang sangat baik perilakunya dan yang paling alim [berilmu] dibanding yang lain. Syaikh tersebut sangat menyayangi dan melebihkannya sehingga membuat iri sebagian murid. Suatu ketika ada sebagian murid yang mengadukan perihal buruk tentang 'Abdullah kepada Syaikh tersebut maka Syaikh itu berkata "jangan kalian menyakitinya karena ia adalah bagian dariku dan ia adalah penggantiku sepeninggalku kelak". Kemudian tidak lama kemudian Syaikh tersebut sakit keras dan sebelum ia wafat ia mengumpulkan semua muridnya dan berwasiat "sesungguhnya Abdullah adalah penggantiku maka berpeganglah kalian dengannya niscaya kalian tidak akan tersesat".

Kemudian datang salah satu murid idiot yang berkata sebab perkataan guru tersebut karena kita pernah menyakiti Abdullah maka maksudnya kita harus mencintainya dan jangan menyakitinya bukan mengangkatnya sebagai pengganti guru. Padahal siapapun yang berakal akan paham maksudnya bahwa Abdullah sudah dari jauh-jauh hari disiapkan oleh gurunya sebagai pengganti sepeninggal gurunya oleh karena itu ketika ada yang berusaha menyakitinya, gurunya berpesan agar tidak menyakitinya karena ia nanti akan jadi pengganti gurunya. Tentu saja perkara jangan menyakiti Abdullah adalah benar dan justru yang menjadi sebab jangan menyakiti Abdullah karena Abdullah adalah pengganti gurunya. Jadi wasiat utama guru tersebut adalah mengangkat Abdullah sebagai pengganti, kemudian perkara mencintai dan jangan menyakiti Abdullah adalah hal niscaya sebagai konsekuensi Abdullah sebagai pengganti gurunya. Bukan sebaliknya seperti yang dikatakan murid idiot itu bahwa yang dimaksud Gurunya adalah jangan menyakiti atau harus mencintai Abdullah dan tidak perlu mengangkatnya sebagai pengganti.

Apa yang dikatakan murid idiot itu sama seperti yang dikatakan para nashibi, yaitu berusaha menolak hadis Nabi dengan dalih asbabul wurud yang dimasukkan seenaknya. Seperti murid idiot tersebut yang menyimpangkan makna wasiat gurunya yang tidak sesuai dengan keinginannya begitu pula para Nashibi yang menyimpangkan makna hadis Ghadir Khum karena tidak sesuai dengan keyakinannya.

Apa makna Maula dalam hadis Ghadir Khum?. Tidak dipungkiri bahwa lafaz maula mengandung banyak makna oleh karena itu makna yang tepat adalah dengan melihat penggunaannya dalam kalimat hadis tersebut bukan dengan konteks yang diada-adakan sesuai dengan hawa nafsu sebagian orang. Perhatikan lafaz perkataan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang menyebutkan soal Maula

مَوْلَيَاكُمْ لَقَالَ أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُو

[Rasulullah] berkata “Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas kalian dibanding dari diri kalian sendiri dan Allah azza wajalla dan Rasul-Nya adalah mawla bagi kalian?”

Lafaz Maula dalam kalimat tersebut terikat dengan kalimat “lebih berhak atas diri kalian dibanding diri kalian sendiri”. Jadi Maula yang dimaksud adalah Orang yang lebih berhak atas kaum Muslimin dibanding diri mereka sendiri. Lafaz Maula seperti ini pernah diungkapkan oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dalam hadis berikut

لرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ ا لَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَ هُ مَنْ كَانُوفَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُ {النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ}اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلَاهُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aamir yang berkata telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Hilaal bin ‘Aliy dari ‘Abdurrahman bin Abi ‘Amrah dari Abi Hurairah [radiallahu ‘anhu] bahwa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “Tidak ada seorang mu’min kecuali aku lebih berhak atasnya dalam dunia dan akhirat, bacalah jika kalian mau “Nabi itu lebih berhak dari orang-orang mukmin dibanding diri mereka sendiri”. Maka sesungguhnya seorang mukmin jika wafat dan meninggalkan harta maka itu akan diwariskan kepada ahli warisnya yang terdekat dan barang siapa yang meninggalkan hutang atau keluarga yang terlantar maka datanglah kepadaku karena aku adalah Maula-nya [Shahih Bukhari 3/118 no 2399]

Makna kedudukan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagai Maula bagi kaum mu’min adalah bahwa Beliau sebagai orang yang paling berhak atas mereka lebih dari diri mereka sendiri. Beliau adalah orang yang mengatur urusan kaum mu’min termasuk melunasi hutang bagi kaum mu’min yang tidak bisa membayar hutangnya dan mengurus keluarga yang terlantar. Hal yang demikian itu adalah tugas Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagai pemimpin bagi kaum mu’min. Maka makna Maula yang dimaksud disana adalah Pemimpin atau orang yang mengatur urusan kaum mu’min.

Benarkah Samurah bin Jundub Mati Terbakar?

Posted on Januari 8, 2014 by secondprince

Benarkah Samurah bin Jundub Mati Terbakar?

Tedapat hadis shahih berikut mengenai Samurah bin Jundub, sebelumnya hadis ini sudah pernah dibahas

أخ برنا أبو الحسين بن الفضل القطان ببغداد أخ برنا عبد الله بن جعفر حدثنا أبي مسلمة يعقوب بن سفيان حدثنا عبيد الله بن معاذ حدثنا أبي حدثنا شعبة عن عن أبي نضرة عن أبي هريرة ان النبي قال لعشرة في بيت من أصحابه آخركم موتا في النار فيهم سمرة بن جندب قال أبو نضرة فكان سمرة آخرهم موتا

Telah mengabarkan kepada kami Abu Husain bin Fadhl Al Qaththan di Baghdad yang berkata telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Sufyan yang berkata menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Mu'adz yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Maslamah dari Abu Nadhrah dari Abu Hurairah bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepada sepuluh orang sahabatnya di dalam rumah "orang yang terakhir wafat diantara kalian akan berada di dalam neraka" dan diantara mereka ada Samurah bin Jundub. Abu Nadhrah berkata "Samurah adalah orang yang terakhir wafat diantara mereka" [Dala'il An Nubuwah Baihaqi 6/458]

Al Baihaqiy berkata setelah menukil hadis ini

رواته ثقات إلا أن أبا نضرة العبدي لم يثبت له عن أبي هريرة سماع

Para perawinya tsiqat kecuali bahwa Abu Nadhrah Al 'Abdiy tidak tsabit memiliki riwayat dengan sima' [mendengar langsung] dari Abu Hurairah [Dala'il An Nubuwah Baihaqi 6/458]

Pernyataan Al Baihaqiy tidak tsabit sebagai bukti inqitha' antara Abu Nadhrah dari Abu Hurairah. Betapa banyak perawi yang tidak dikenal memiliki bukti riwayat dengan sima' langsung tetapi 'an anah-nya diterima karena kedua perawi tersebut tsiqat bukan mudallis dan berada dalam satu masa. Inilah kaidah yang ma'ruf dan menjadi pegangan jumhur ulama hadis. Abu Nadhrah perawi tsiqat dan bukan mudallis serta ia semasa dengan Abu Hurairah maka 'an anah-nya diterima.

Pernyataan Al Baihaqiy juga tidak dikenal di kalangan mutaqaddimin, tidak ada ulama mu'tabar yang menyatakan atau mengisyaratkan bahwa Abu Nadhrah tidak mendengar dari Abu Hurairah. Bahkan ternukil yang sebaliknya dimana Ibnu Hibban memasukkan riwayat Abu Nadhrah dari Abu Hurairah dalam kitab Shahih-nya [Shahih Ibnu Hibban no 5583]. Hal ini menunjukkan bahwa di sisi Ibnu Hibban, 'an anah Abu Nadhrah dari Abu Hurairah dianggap muttashil.

Adz Dzahabiy dalam biografi Samurah bin Jundub, menukil hadis riwayat Baihaqiy di atas dan berkata

هُرَيْرَةَ، وَلَهُ شُوَيْهِدٌ هَذَا حَدِيْثٌ غَرِيْبٌ جِدّاً وَلَمْ يَصِحَّ لأَبِي نَضْرَةَ سَمَاعٌ مِنْ أَبِي

Hadis ini gharib jiddan, tidak shahih Abu Nadhrah mendengar dari Abu Hurairah, dan riwayat ini memiliki banyak penguat [As Siyaar Adz Dzahabiy 3/185]

Tetapi pernyataan Adz Dzahabiy ini diselisihi oleh Abu Sa'id Al Ala'iy yang dengan jelas menyatakan dalam biografi Abu Nadhrah bahwa Abu Nadhrah mendengar dari Abu Hurairah

وق د سمع من ب ن ع باس وأب ي هري رة وأب ي سع يد ال خدري وط ب ق تهم ر ضي الله ع نهم

Dan sungguh ia mendengar dari Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al Khudriy dan yang satu thabaqat dengan mereka radiallahu 'anhum [Jami' Al Tahshiil Fii Ahkam Al Maraasiil no 800, Abu Sa'id Al Ala'iy]

Yang menetapkan lebih didahulukan dari yang menafikan apalagi hal ini dikuatkan fakta bahwa Abu Nadhrah tabiin tsiqat bukan mudallis dan berada dalam satu masa dengan Abu Hurairah.

Maka pendapat yang rajih adalah riwayat 'an anah Abu Nadhrah dari Abu Hurairah dianggap muttashil sebagaimana dikuatkan oleh Ibnu Hibban dan Abu Sa'id Al Ala'iy serta sesuai dengan kaidah jumhur ulama hadis bahwa 'an anah perawi tsiqat bukan mudallis dan berada dalam satu masa dianggap muttashil. Maka hadis Baihaqiy di atas kedudukannya shahih tanpa keraguan.

Sebagian ulama berusaha menakwilkan makna hadis di atas bahwa mungkin yang dimaksud adalah api dunia bukan neraka. Jadi maksudnya adalah Samurah bin Jundub akan mati dalam keadaan terbakar. Benarkah demikian?. Terdapat riwayat yang menjadi dasar penakwilan ini

سْتَجْمَرَ، فَغَفِلَ عَنْ نَفْسِهِ، حَتَّى احْتَرَقَ أَنَّ سَمُرَةَ ا :حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ رَجُلٍ :وَقَالَ هِلاَلُ بنُ العَلاَءِ
يَعْنِي نَارَ الدُّنْيَا ـصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ـفَهَذَا إِنْ صَحَّ، فَهُوَ مُرَادُ النَّبِيِّ

Hilaal bin Al A'laa berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Mu'awiyah dari seorang laki-laki bahwa Samurah sedang menyalakan api kemudian ia lalai terhadap dirinya hingga akhirnya ia terbakar. [Adz Dzahabiy] berkata jika riwayat ini shahih maka yang dimaksudkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah api dunia [As Siyaar Adz Dzahabiy 3/187]

Sayang sekali, riwayat yang dinukil Adz Dzahabiy tersebut kedudukannya dhaif karena berasal dari perawi mubham yang tidak dikenal siapa dirinya. Dan terdapat riwayat shahih yang membuktikan bahwa Samurah bin Jundub mati karena sakit yang dideritanya bukan mati karena terbakar.

حدث نا شـ ي بان نـ ا جري ر بـ ن حازم قـ ال: سمـعت أبـ ا يـ زيـ د قـ ال: لـما مرض سمرة بـ ن جـ ندب
مر ضـ ته الـ تي مات فـ يها وأخذه الـ قر، فـ أوقـ د لـه كانـ ون من بـ ين يـ ديـ ه ومن خـ لـ فه وكانـ ون عن

يمينه وكانون عن شماله فجعل لا ينفعه وجعل يقول: كيف أصنع بما في جوفي حتى مات

Telah menceritakan kepada kami Syaiban yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazam yang berkata aku mendengar Abu Yaziid mengatakan ketika Samurah bin Jundub sakit dan sakit tersebut yang menyebabkan kematiannya, diambilkan untuknya tungku dan dinyalakan di depannya, di belakangnya, di sebelah kanannya dan disebelah kirinya, maka ternyata hal itu tidak bermanfaat untuknya dan ia berkata "bagaimana dengan apa yang ada di dalam perutku" sampai akhirnya ia wafat [Mu'jam Ash Shahabah Al Baghawiy 3/209 no 1137]

Riwayat Al Baghawiy di atas sanadnya shahih, para perawinya tsiqat

1. Syaiban bin Faruukh termasuk perawi Muslim, Abu Dawud dan An Nasa'iy. Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat, Abu Zur'ah berkata "shaduq". As Sajiy berkata "ia seorang qadariy hanya saja ia shaduq" [Tahdzib At Tahdzib juz 4 no 639]
2. Jarir bin Hazm termasuk perawi kutubus sittah. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Al Ijliy berkata "tsiqat". Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Hatim berkata "shaduq shalih". Ibnu Adiy berkata "lurus riwayatnya shalih kecuali riwayatnya dari Qatadah dimana ia meriwayatkan darinya [Qatadah] sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh yang lainnya" [Tahdzib At Tahdzib juz 2 no 111]
3. Abu Yaziid Al Madiiniy termasuk perawi Bukhariy dan Nasa'iy. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Asma' binti Umais, Ummu 'Aiman, Ikrimah dan yang lainnya. Abu Hatim mengatakan bahwa ia syaikh, ditulis hadisnya. Malik tidak mengenalnya. Yahya bin Ma'in menyatakan ia tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 12 no 1283]. Pendapat yang rajih dia seorang yang tsiqat seperti yang dikatakan Ibnu Ma'in, adapun yang tidak mengenalnya maka dikalahkan oleh yang mengenalnya.

Riwayat Al Baghawiy di atas dengan jelas menyatakan bahwa Samurah bin Jundub mati karena sakit yang ia derita bukan karena mati terbakar. Adapun dinyalakan tungku api di depan, belakang, kanan dan kirinya maka itu bukan berarti bahwa ia mati terbakar sebagaimana riwayat Al Baghawiy menetapkan bahwa ia mati karena sakit tersebut. Seandainya ia mati terbakar pasti dalam riwayat tersebut akan disebutkan bahwa Samurah bin Jundub mati karena terbakar tetapi zhahir riwayat menyatakan bahwa kematiannya disebabkan sakit yang ia derita.

Kesimpulannya Samurah bin Jundub mati karena sakit bukan mati terbakar. Oleh karena itu ulama yang menakwilkan hadis Baihaqiy sebagai mati terbakar jelas telah keliru. Maksud hadis Baihaqiy sebagaimana zhahir-nya adalah Samurah bin Jundub akan berada di dalam neraka.

Ahlus Sunnah Mengambil Hadis Dari Pengikut Saba'iyyah?

Posted on November 22, 2013 by secondprince

Ahlus Sunnah Mengambil Hadis Dari Pengikut Saba'iyyah?

Tulisan ini tidak usah dianggap serius, hanya sekedar selingan untuk menyentil akal para nashibiy yang sudah keracunan Abdullah bin Saba'. Nashibiy tidak henti-hentinya menuduh bahwa Syi'ah adalah pengikut 'Abdullah bin Saba' tetapi mereka tidak menyadari bahwa dalam kitab hadis Ahlus Sunnah [yang entah menjadi pegangan mereka atau tidak] juga terdapat perawi hadis yang ternyata dikatakan sebagai pengikut Saba'iyyah.

Menurut sebagian ulama ahlus sunnah, Saba'iyyah adalah penisbatan terhadap kaum atau kelompok yang mengikuti Abdullah bin Saba'. Tidak usah berpanjang lebar berikut nukilan dari Al Jauzjaniy dalam salah satu kitab-nya

ثم السبئية غلت في الكفر فزعمت أن علياً إلهاً حتى حرقهم بالنار إنكاراً عليهم

Kemudian As Saba'iyyah ghuluw dalam kekufuran, mereka menganggap Aliy sebagai Tuhan sehingga [Aliy] membakar mereka dengan api sebagai pengingkaran terhadap mereka [Ahwal Ar Rijaal Abu Ishaaq Al Jauzjaaniy hal 37]

Kami tidak perlu meneliti nukilan ini karena para nashibi sangat mempercayainya dan berhujjah dengan nukilan ini untuk merendahkan Syi'ah. Bahkan Asy Sya'biy pernah berkata tentang As Saba'iyyah

ف لم أر ق وما أحمق من هذه الـ سـ بـ ئـ ية

Aku tidak pernah melihat kaum yang lebih tolol dari kelompok Saba'iyyah ini [Al Kamil Ibnu Adiy 6/116]

Jadi menurut anggapan para nashibi tersebut pengikut Saba'iyyah tergolong orang yang tolol dan ghuluw dalam kekufuran. Kemudian perhatikan apa yang ditulis Bukhariy berikut

عـ بد الله بـ ن محمد ابـ ن الـ حـ نـ فـ ية ومحمد هو ابـ ن عـ لى بـ ن ابـ ى طالـ ب الـها شمي أبـ و ها شم اخو الـ حـ سن، سمع ابـ اه، يـ عد فـ ي اهل الـمديـ نة، قـ ال عـ بد الله بـ ن محمد عن ابـ ن عـ يـ يـ نة حدثـ نا وكان عـ بد الله يـ تـ بع الـ سـ بائـ يةالـزهري كان الـ حـ سن اوثـ قهما فـ ي انـ فـ سـ نا

'Abdullah bin Muhammad Ibnu Al Hanafiah -dan Muhammad ia putra Aliy bin Abi Thalib Al Haasyimiy- Abu Haasyim saudara Hasan, mendengar dari Ayahnya termasuk penduduk Madiinah, Abdullah bin Muhammad berkata dari Ibnu Uyainah yang berkata telah menceritakan kepada kami Az Zuhriy yang berkata Al Hasan yang paling tsiqat diantara keduanya bagi diri kami dan Abdullah ia mengikuti As Saba'iyyah [Tarikh Al Kabir Al Bukhariy 5/187]

Sanad riwayat Bukhari kedudukannya shahih, para perawinya tsiqat termasuk Az Zuhriy dan dia adalah murid Abdullah bin Muhammad Al Hanafiah

1. Abdullah bin Muhammad, gurunya Bukhariy adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far Al Ju'fiy seorang yang tsiqat hafizh [At Taqrib Ibnu Hajar 1/321]

2. Sufyan bin Uyainah adalah seorang imam tsiqat, termasuk sahabat Az Zuhriy yang paling tsabit dan ia lebih alim dalam riwayat 'Amru bin Diinar daripada Syu'bah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim [Al Jarh Wat Ta'dil 1/35]
3. Az Zuhriy adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihaab Az Zuhriy seorang faqih hafizh disepakati kebesaran dan keitqanannya termasuk pemimpin thabaqat keempat [At Taqrib Ibnu Hajar 1/506]

Faktanya Abdullah bin Muhammad Al Hanafiah atau Abdullah bin Muhammad bin Aliy bin Abi Thalib adalah perawi hadis kutubus sittah [Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah], sebagaimana telah ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam At Taqrib [Taqrib At Tahdzib Ibnu Hajar 1/321]

Bukankah Saba'iyyah itu kelompok orang-orang tolol dan ghuluw dalam kekufuran lantas mengapa Abdullah bin Muhammad Al Hanafiah diambil hadisnya dalam kutubus sittah?. Kalau ada yang berdalih hadisnya hanya sebagai mutaba'ah dan ia dikuatkan oleh saudaranya Hasan bin Muhammad Al Hanafiah, maka itupun tetap bermasalah. Untuk apa mengambil hadis sebagai mutaba'ah perawi yang tolol dan ghuluw dalam kekufuran.

Dan masalah utamanya adalah Abdullah bin Muhammad Al Hanafiah ini telah ditsiqatkan oleh para ulama ahlus sunnah seperti

1. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat sedikit hadisnya" [Thabaqat Ibnu Sa'ad 7/322]
2. Al Ijliy mengatakan bahwa Abdullah bin Muhammad tsiqat dan dia seorang syi'ah [Ma'rifat Ats Tsiqat 2/58]
3. An Nasa'iy berkata bahwa Abdullah bin Muhammad tsiqat [At Tahdzib Ibnu Hajar 5/612]
4. Ibnu Hibban memasukkan Abdullah bin Muhammad bin Aliy bin Abi Thalib dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 7/2]
5. Adz Dzahabiy menyatakan ia tsiqat dalam Al Miizan [Miizan Al I'tidal Adz Dzahabiy 2/483 no 4533]

Jika dikatakan mereka yang menyatakan tsiqat kepada Abdullah bin Muhammad tidak mengetahui bahwa ia pengikut As Saba'iyyah maka inipun keliru, Ibnu Hajar dalam At Tahdzib telah menukil riwayat dari Az Zuhriy kalau ia pengikut Saba'iyyah tetapi dalam At Taqrib ia tetap menyatakan tsiqat. Dan Az Zuhriy sebagai muridnya yang mengakui kalau ia pengikut Saba'iyyah tetap meriwayatkan hadis Abdullah bersama saudaranya Hasan sebagaimana dapat dilihat dalam kitab hadis diantaranya Shahih Bukhariy.

Mungkin dalam pandangan mereka menjadi pengikut As Saba'iyyah tidak menjatuhkan kredibilitas Abdullah bin Muhammad, ia tetap seorang yang tsiqat. Sebagaimana banyak perawi hadis yang ternyata khawarij, nashibi, rafidhah, murji'ah, qadariyah dan sebagainya yang dianggap sebagai firqah sesat tetapi tetap diambil hadisnya jika mereka termasuk orang-orang tsiqat. Hal ini juga ditemukan dalam kitab hadis Syi'ah yaitu perawi yang dikenal bermazhab menyimpang seperti waqifiy, fathhiy tetap diambil hadisnya jika yang bersangkutan memang tsiqat.

Tetapi masalah-nya firqah-firqah sesat di sisi Ahlus Sunnah seperti khawarij, nashibi, rafidhah, murjiah dan firqah sesat di sisi Syi'ah seperti waqifiy dan fathahiy, semuanya tetap menyembah Allah SWT, tidak ada yang dikatakan menuhankan Imam Aliy seperti apa yang dinisbatkan pada As Saba'iyyah.

Atau akan ada dalih bahwa As Saba'iyyah disana bukan bermakna sebagai pengikut Abdullah bin Saba' yang menuhankan Imam Aliy. Kalau begitu ada berapa macam makna As Saba'iyyah dan Abdullah bin Muhammad ini termasuk As Saba'iyyah jenis yang mana?. Akhir kata seperti yang kami katakan tulisan ini cuma sekedar selingan dan kalau dipikirkan dengan serius hanya menimbulkan kebingungan saja.

Mengenal Mushaf Fathimah Di Sisi Mazhab Syi'ah?

Posted on November 17, 2013 by secondprince

Mengenal Mushaf Fathimah Di Sisi Mazhab Syi'ah?

Di antara tuduhan busuk para pencela Syiah [yaitu para Nashibi di jagad maya] adalah Syi'ah memiliki Al Qur'an sendiri yang berbeda dengan Al Qur'an yang ada sekarang tebalnya tiga kali dari Al Qur'an sekarang dan disebut Mushaf Fathimah. Tuduhan ini hanya muncul dari kejahilan yang bercampur dengan kedengkian. Apa sebenarnya Mushaf Fathimah?. Berikut riwayat shahih di sisi Syi'ah mengenai Mushaf Fathimah

Diriwayatkan dalam sebuah riwayat yang panjang dari Abu Bashiir dari Abu 'Abdillah ['alaihis salaam] dimana Beliau berkata

وَ إِنَّ عِنْدَنَا لَمُصْحَفَ فَاطِمَةَ (عليها السلام) وَ مَا يُدْرِيهِمْ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ (عليها السلام) قَالَ قُلْتُ وَ مَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ (عليها السلام) قَالَ مُصْحَفٌ فِيهِ مِثْلُ قُرْآنِكُمْ هَذَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَ اللَّهِ مَا فِيهِ مِنْ قُرْآنِكُمْ حَرْفٌ وَاحِدٌ قَالَ قُلْتُ هَذَا وَ اللَّهِ الْعِلْمُ

Dan sesungguhnya di sisi kami terdapat Mushaf Fathimah ['alaihas salaam] dan tidaklah mereka mengetahui apa itu Mushaf Fathimah. Aku [Abu Bashiir] berkata dan apakah Mushaf Fathimah ['alaihas salaam] itu?. Beliau berkata "Mushaf yang di dalamnya tiga kali seperti Al Qur'an kalian, demi Allah tidak ada di dalamnya satu huruf pun Al Qur'an kalian". Aku berkata "demi Allah, ini adalah ilmu"…[Al Kafiy Al Kulainiy 1/239]

Sanad riwayat ini dalam Al Kafiy adalah sebagai berikut

عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَجَّالِ عَنْ أَحْمَدَ بْنِ عُمَرَ الْحَلَبِيِّ عَنْ أَبِي بَصِيرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عليه السلام

Beberapa dari sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad dari Abdullah bin Hajjaal dari Ahmad bin 'Umar Al Halabiy dari Abi Bashiir dari Abi 'Abdillah ['alaihis salaam].. [Al Kafiy Al Kulainiy 1/238]

Sebagian orang mengira bahwa sanad di atas dhaif karena terdapat lafaz "dari sahabat kami" yang seolah-olah perawi-perawi tersebut majhul. Anggapan ini tidak benar karena An Najasyiy dalam biografi Al Kulainiy menyebutkan

وقال أبو جعفر الكليني: كل ما كان في كتابي عدة من أصحابنا عن أحمد بن محمد بن عيسى، فهم محمد بن يحيى وعلي بن موسى الكميذاني وداود بن كورة وأحمد بن إدريس وعلي بن إبراهيم بن هاشم

Abu Ja'far Al Kulainiy berkata "setiap apa yang ada dalam kitabku, beberapa sahabat kami dari Ahmad bin Muhamad bin 'Iisa maka mereka adalah Muhammad bin Yahya, Aliy bin Muusa Al Kumaydzaaniy, Dawud bin Kawrah, Ahmad bin Idris dan Aliy bin Ibrahim bin Haasyim [Rijal An Najasyiy hal 377-378 no 1026]

Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946]. Ahmad bin Idris Al Qummiy seorang yang tsiqat faqiih shahih riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 92 no 228]. Aliy bin Ibrahim bin Haasyim seorang yang tsiqat dalam hadis dan tsabit [Rijal An Najasyiy hal 260 no 680]

1. Ahmad bin Muhammad bin Iisa seorang yang tsiqat [Mu'jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu'iy 3/85 no 902]
2. Abdullah bin Hajjaal adalah Abdullah bin Muhammad Al Hajjaal seorang yang tsiqat tsiqat tsabit [Rijal An Najasyiy hal 226 no 595]
3. Ahmad bin 'Umar Al Halabiy adalah Ahmad bin 'Umar bin Abi Syu'bah Al Halabiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 98 no 245]
4. Abu Bashiir adalah Yahya bin Qasim dikatakan juga Yahya bin Abi Qasim seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 441 no 1187]

Sanad riwayat Al Kafiy di atas shahih sesuai dengan ilmu Rijal Syi'ah. Hal ini telah dinyatakan oleh Al Majlisiy dalam Mirat Al 'Uqul bahwa sanadnya shahih [Mirat Al 'Uqul 3/54]

Matan hadis di atas menyebutkan bahwa Mushaf Fathimah ukurannya tiga kali dari Al Qur'an dan tidak ada di dalamnya ayat-ayat Al Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam lafaz

وَ اللَّهِ مَا فِيهِ مِنْ قُرْآنِكُمْ حَرْفٌ وَاحِدٌ

Demi Allah, tidak ada di dalamnya satu hurufpun dari Al Qur'an kalian

Lafaz "Qur'anikum" artinya "Al Qur'an kalian", makna kum disana sesuai dengan yang diajak bicara oleh Imam Ja'far [Abu 'Abdullah] saat itu adalah Abu Bashiir yang notabene adalah Syiah-nya sendiri. Maka maksudnya adalah tidak ada di dalam Mushaf Fathimah, Al Qur'an yang dipegang oleh Syi'ah. Adapun lafaz perkataan Abu 'Abdullah "dan sesuangguhnya di sisi kami terdapat Mushaf Fathimah" maka disini terdapat faedah bahwa Mushaf Fathimah dimiliki oleh para Imam Ahlul Bait tidak disebarkan kepada Syi'ah mereka.

Jadi apa kandungan sebenarnya Mushaf Fathimah?. Hal itu dijelaskan dalam riwayat Al Kafiy selanjutnya dari Abu Ubaidah dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam]

قَالَ فَسَكَتَ طَوِيلًا ثُمَّ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَبْحَثُونَ عَمَّا تُرِيدُونَ وَ عَمَّا لَا تُرِيدُونَ إِنَّ (ليها السلامع)قَالَ فَمُصْحَفُ فَاطِمَةَ لَي خَمْسَةً وَ سَبْعِينَ يَوْماً وَ كَانَ دَخَلَهَا حُزْنٌ شَدِيدٌ ع (صلي الله عليه وآله وسلم)فَاطِمَةَ مَكَثَتْ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ يَأْتِيهَا فَيُحْسِنُ عَزَاءَهَا عَلَى أَبِيهَا وَ يُطَيِّبُ نَفْسَهَا وَ يُخْبِرُهَا عَنْ أَبِيهَا وَ (عليه السلام)أَبِيهَا وَ كَانَ جَبْرَئِيلُ ذَلِكَ فَهَذَا مُصْحَفُ فَاطِمَةَ عليها يَكْتُبُ (عليه السلام)مَكَانِهِ وَ يُخْبِرُهَا بِمَا يَكُونُ بَعْدَهَا فِي ذُرِّيَّتِهَا وَ كَانَ عَلِيٌّ الـ سلام

[salah seorang] berkata "maka apa itu Mushhaf Faathimah?". Abu 'Abdillah terdiam beberapa lama, lalu berkata "Sesungguhnya kalian benar-benar ingin mempelajari apa-apa

yang kalian inginkan dan tidak kalian inginkan. Sesungguhnya Faathimah hidup selama 75 hari sepeninggal Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] Ia sangat merasakan kesedihan atas kematian ayahnya. Maka pada waktu itu, Jibriil datang kepadanya dan mengucapkan ta'ziyyah atas kematian ayahnya, menghiburnya, serta mengabarkan kepadanya tentang keadaan ayahnya dan kedudukannya [di sisi Allah]. Jibril juga mengabarkan kepadanya tentang apa yang akan terjadi terhadap keturunannya setelah Faathimah meninggal. Dan selama itu 'Aliy mencatatnya. Inilah Mushaf Faathimah ['alaihas salaam] [Al Kaafiy Al Kulainiy 1/241]

Sanad riwayat ini dalam Al Kafiy adalah sebagai berikut

عليه)بْدِ اللَّهِ أَبَا عَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ ابْنِ مَحْبُوبٍ عَنِ ابْنِ رِئَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ قَالَ سَأَلَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا (السلام

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Ibnu Mahbuub dari Ibnu Ri'aab dari Abu Ubaidah yang berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] pernah ditanya oleh sebagian sahabat kami…[Al Kaafiy Al Kulainiy 1/241]

Riwayat Al Kaafiy di atas sanadnya shahih sesuai dengan ilmu Rijal Syi'ah

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 353 no 946].
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa seorang yang tsiqat [Mu'jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu'iy 3/85 no 902]
3. Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
4. Aliy bin Ri'aab Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 151]
5. Abu Ubaidah adalah Ziyad bin Iisa Al Kuufiy seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 170 no 449]

Muhammad Baqir Al Majlisiy dalam Mirat Al 'Uqul menyatakan hadis di atas shahih [Mirat Al 'Uqul 3/59]. Riwayat Al Kaafiy di atas menjelaskan bahwa Mushaf Fathimah bukanlah Al Qur'an melainkan kabar yang dibawa Jibril kepada Sayyidah Fathimah dan dicatat oleh Imam Aliy ['alaihis salaam], diantara kandungannya adalah kabar mengenai apa yang terjadi pada keturunan Sayyidah Fathimah ['alaihis salaam]. Maka dustalah para pencela yang menyatakan bahwa Mushaf Fathimah adalah Al Qur'an versi Syi'ah yang tebalnya tiga kali Al Qur'an yang kita pegang sekarang.

Apakah Ibnu 'Abbas Meyakini Adanya Tahrif Al Qur'an?

Posted on November 11, 2013 by secondprince

Apakah Ibnu 'Abbas Meyakini Adanya Tahrif Al Qur'an?

Tulisan ini agak bernada satir, tidak ada sedikitpun niat penulis untuk merendahkan sahabat Nabi yang Mulia Abdullah bin 'Abbas [radiallahu 'anhu]. Kami hanya membawakan riwayat yang shahih dan silakan para pembaca menilai dan memahami sendiri riwayat tersebut.

Riwayat Pertama

Abdullah bin ‘Abbas [radiallahu ‘anhu] menyatakan bahwa ada kesalahan dalam Al Qur’anul Kariim. Menyatakan kesalahan dalam Al Qur’an baik sedikit ataupun banyak sama halnya dengan meyakini adanya tahrif dalam Al Qur’an

عن أبي بشر عن سعيد بن جُبير عن ابن عباس في حدثنا ابن بشار قال ثنا محمد بن جعفر قال ثنا شعبة
نم أطخ يه امنإ لاقو (ى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَلا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّ)هذه الآية
الـ كاتـ بـ حـ تى تـ سـ تأذنوا وتـ سـلموا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abi Bisyr dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai ayat [Laa tadkhuluu buyuutan ghayra buyuutikum hattaa tasta’nisuu wa tusallimuu ‘alaaa ahlihaa] dan ia berkata “sesungguhnya itu kesalahan dari penulisnya yang benar adalah [hattaa tasta’zinuu wa tusallimuu]. [Tafsir Ath Thabariy 19/145]

Terdapat perselisihan dalam sanad riwayat Syu’bah. Muhammad bin Ja’far [Ghundaar] dalam periwayatan dari Syu’bah di atas memiliki mutaba’ah dari Wahb bin Jarir sebagaimana yang disebutkan Ath Thabariy [Tafsir Ath Thabariy 19/146].

Muhammad bin Ja’far [Ghundaar] adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ia termasuk perawi yang paling tsabit riwayatnya dari Syu’bah. Ibnu Madini berkata “ia lebih aku sukai dari Abdurrahman bin Mahdiy dalam riwayat Syu’bah”. Ibnu Mahdiy sendiri berkata “Ghundaar lebih tsabit dariku dalam riwayat Syu’bah”. Al Ijliy berkata orang Bashrah yang tsiqat, ia termasuk orang yang paling tsabit dalam hadis Syu’bah” [At Tahdzib juz 9 no 129]. Wahb bin Jarir bin Hazm adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat.Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 273]

Keduanya diselisihi oleh Sufyan Ats Tsawriy dimana ia meriwayatkan dari Syu’bah dari Abu Bisyir [Ja’far bin Iyas] dari Mujahid dari Ibnu ‘Abbas, sebagaimana disebutkan Al Hakim dalam Al Mustadrak 2/430 no 3496, Baihaqiy dalam Syu’aib Al Iman 18/305 no 8534 dan Ath Thahawiy dalam Musykil Al Atsar 2/441. Sufyan Ats Tsawriy memiliki mutaba’ah dari Abdurrahman bin Ziyaad Ar Rashaashiy sebagaimana disebutkan Ath Thahawiy dalam Musykil Al Atsar 2/441. Abdurrahman bin Ziyaad dikatakan Abu Hatim “shaduq”, Abu Zur’ah berkata “tidak ada masalah padanya” [Al Jarh Wat Ta’dil 5/235]

Diriwayatkan pula oleh Ya’qub bin Ishaq Al Makhraamiy dari Abu Umar Al Hawdhiy dari Syu’bah dari Ayub As Sakhtiyaaniy dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas, sebagaimana disebutkan Al Baihaqiy dalam Syu’aib Al Iman no 8535. Sanad riwayat ini tidak tsabit sampai ke Syu’bah karena Ya’qub bin Ishaq Al Makhramiy seorang yang majhul hal, biografinya disebutkan Adz Dzahabiy dalam Tarikh Al Islam tanpa menyebutkan jarh dan ta’dil [Tarikh Al Islam 21/337].

Syu’bah dalam periwayatan dari Ja’far bin Iyaas dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu ‘Abbas memiliki mutaba’ah yaitu

1. Husyaim bin Basyiir sebagaimana disebutkan Ath Thabariy dalam Tafsir-nya 19/145-146 dan Al Baihaqiy dalam Syua’ib Al Iman no 8533.
2. Abu Awanah sebagaimana disebutkan Al Baihaqiy dalam Syu’aib Al Iman no 8532.
3. Mu’adz bin Sulaiman sebagaimana disebutkan Ath Thabariy dalam Tafsir-nya 19/146.

Oleh karena itu riwayat yang rajih adalah riwayat Syu’bah dari Ja’far bin Iyaas Abu Bisyir dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Ja’far bin Iyaas Abu Bisyr perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in, Abu Hatim, Abu Zur’ah, An Nasa’i dan Al Ijliy menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib Ibnu Hajar juz 2 no 129]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat dan termasuk orang yang paling tsabit dalam riwayat Sa’id bin Jubair, Syu’bah melemahkannya dalam riwayat Habib bin Salim dan Mujahid” [At Taqrib 1/160 no 932]. Sa’id bin Jubair tabiin kutubus sittah seorang yang tsiqat tsabit faqiih [At Taqrib 1/234]. Kesimpulannya riwayat di atas sanadnya shahih. Ibnu Hajar berkata

فأخرج سعيد بن منصور والطبري والبيهقي في الشعب بسند صحيح أن ابن عباس بتاكلا أطخأ لوقيو ”اونذأتست ىتح أرقي ناك“

Telah dikeluarkan oleh Said bin Manshur, Ath Thabari dan Al Baihaqi dalam Syu’ab Al Iman dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Abbas membaca [hattaa tasta’zinuu] dan mengatakan kesalahan penulisnya. [Fath Al Bariy Ibnu Hajar 11/8]

Riwayat Kedua

Ibnu Abbaas berkata mengenai Surat Ar Ra’d ayat 31 ‘Afalam Yay’asilladziina Aamanu

حدثنا يزيد عن جرير بن حازم عن الزبير حدثنا أحمد بن يوسف قال حدثنا القاسم قال بن الخريت أو يعلى بن حكيم عن عكرمة عن ابن عباس أنه كان يقرؤها ”أفلم يتبين الذين آمنوا“ قال كتب الكاتب الأخرى وهو ناعس

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yuusuf yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Qaasim yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaziid dari Jarir bin Hazm dari Az Zubair bin Khurait atau Ya’la bin Hukaim dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbaas bahwa ia membacanya ‘Afalam Yatabayyanilladziina Aamanuu, ia berkata penulisnya telah menulis itu dalam keadaan mengantuk [Tafsir Ath Thabariy 16/452]

Riwayat Ath Thabariy di atas sanadnya shahih diriwayatkan oleh para perawi tsiqat, dengan perincian sebagai berikut

1. Ahmad bin Yuusuf At Taghlibiy adalah syaikh [guru] Ath Thabariy yang tsiqat. Abdurrahman bin Yuusuf berkata “tsiqat ma’mun”. Abdullah bin Ahmad berkata “tsiqat” [Tarikh Baghdad Al Khatiib 5/218 no 2693]
2. Al Qaasim bin Sallaam Abu Ubaid, Abu Dawud berkata “tsiqat ma’mun” [Su’alat Al Ajurriy no 1948]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat 9/16 no 14938]. Ibnu Hajar berkata “Imam masyhur tsiqat, memiliki keutamaan, penulis kitab” [At Taqrib 2/19]
3. Yazid bin Harun Abu Khalid Al Wasithiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim yang dikenal tsiqat. Ibnu Madini berkata “ia termasuk orang yang tsiqat” dan terkadang berkata “aku tidak pernah melihat orang lebih hafizh darinya”. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat”. Al Ijli berkata “tsiqat tsabit dalam hadis”. Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata “aku belum pernah bertemu orang yang lebih hafizh dan mutqin dari Yazid”. Abu Hatim menyatakan ia tsiqat imam shaduq. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat. Ibnu Qani’ berkata “tsiqat ma’mun” [At Tahdzib juz 11 no 612].
4. Jarir bin Hazm termasuk perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Abu Hatim berkata shaduq shalih. Ibnu Ady menyatakan kalau ia hadisnya lurus shalih kecuali riwayatnya dari Qatadah. Syu’bah berkata “aku belum pernah menemui orang yang lebih hafiz dari dua orang yaitu Jarir bin Hazm dan Hisyam Ad Dustuwa’i. Ahmad bin Shalih, Al Bazzar dan Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 111].
5. Zubair bin Khurait, termasuk perawi Bukhariy dan Muslim. Ahmad, Ibnu Ma’in, Abu Hatim, An Nasa’i, dan Al Ijliy menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 582]
6. Ya’la bin Hukaim Ats Tsaqafiy termasuk perawi Bukhariy dan Muslim. Ahmad, Ibnu Ma’in, Abu Zur’ah, An Nasa’i menyatakan tsiqat. Abu Hatim berkata “tidak ada masalah padanya”. Ya’qub bin Sufyan berkata “hadisnya lurus”. Ibnu Khirasy berkata “shaduq”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 675].
7. Ikrimah maula Ibnu ‘Abbas termasuk perawi Bukhariy. Al Ijli berkata “tsiqat”. Bukhari berkata “tidak seorangpun dari sahabat kami kecuali berhujjah dengan Ikrimah”. Nasa’i berkata “tsiqat”. Abu Hatim menyatakan tsiqat dan dapat berhujjah dengannya [At Tahdzib juz 7 no 476]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit alim dalam tafsir” [At Taqrib 1/685].

Penyebutan lafaz dari Zubair bin Khurait atau Ya’la bin Hukaim dalam riwayat Ath Thabariy di atas tidaklah memudharatkan sedikitpun karena keduanya dikenal tsiqat. Riwayat ini sanadnya shahih. Ibnu Hajar berkata

وروى الط بري وع بد ب ن حم يد ب إ سناد صح يح ك لهم من رجال الـ بخاري عن ب ن ع باس أنه كان ي قرؤها أف لم ي ت ب ين وي قول ك ت بها الـ كات ب وهو نـاعس

Dan diriwayatkan Ath Thabariy dan Abdu bin Humaid dengan sanad shahih, semua perawinya perawi Bukhari dari Ibnu ‘Abbas bahwasanya ia membaca ‘Afalam Yatabayyani, dan mengatakan penulisnya menulis itu dalam keadaan mengantuk [Fath Al Bariy 8/373]

Riwayat Ketiga

اءً يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ حَدَّثَنِى مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا مَخْلَدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَ
لَوْ أَنَّ لاِبْنِ آدَمَ مِثْلَ وَادٍ مَالاً لأَحَبَّ أَنَّ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ ، وَلاَ يَمْلأُ عَيْنَ ابْنِ » يَقُولُ ـصلى الله عليه وسلم ـ اللَّهِ
قَالَ وَسَمِعْتُ ابْنَ .قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَلاَ أَدْرِى مِنَ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لاَ . « اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ
الزُّبَيْرِ يَقُولُ ذَلِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad yang berkata telah mengabarkan kepada kami Makhlad yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij yang berkata aku mendengar 'Atha' mengatakan aku mendengar Ibnu 'Abbas yang mengatakan aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan "Sekiranya anak adam memiliki harta sebanyak satu bukit niscaya ia akan mengharapkan satu bukit lagi yang seperti itu dan tidaklah mata anak adam itu dipenuhi melainkan dengan tanah dan Allah menerima taubat siapa saja yang ingin bertaubat". Ibnu 'Abbas berkata "aku tidak mengetahui apakah itu termasuk Al Qur'an atau tidak". [Atha'] berkata dan aku mendengar Ibnu Zubair mengatakan itu di atas mimbar. [Shahih Bukhari no 6437]

Sisi pendalilan hadis ini adalah sebagai berikut. Ibnu Abbas berkata bahwa ia tidak mengetahui apakah ayat itu termasuk Al Qur'an atau tidak. Ayat tersebut jelas tidak ada dalam Al Qur'an yang ada sekarang, apa yang membuat Ibnu 'Abbas ragu apakah ayat tersebut Al Qur'an atau bukan.

Apakah Ibnu Abbas tidak hafal Al Qur'an sehingga ia tidak tahu ayat tersebut ada dalam Al Qur'an atau tidak?. Rasanya tidak mungkin jika sahabat seperti Ibnu Abbas yang dijuluki Tarjuman Al Qur'an tidak hafal Al Qur'an. Jika dikatakan ayat tersebut telah dinasakh tilawah-nya lantas mengapa Ibnu Abbas ragu apakah ayat tersebut termasuk Al Qur'an atau tidak. Jelas sekali ayat Al Qur'an yang telah dinasakh bukan lagi bagian dari Al Qur'an sekarang. Sejak wafatnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka Al Qur'an itu telah lengkap dan tidak akan mengalami perubahan maka apa yang ada dalam Al Qur'an itu adalah perkara yang jelas. Maka sangat aneh sekali ketika Ibnu 'Abbas mengabarkan kepada Atha' mengenai hadis di atas, ia mengatakan bahwa ia tidak tahu apakah ayat tersebut termasuk Al Qur'an atau tidak.

Kalau ada dalam Al Qur'an maka itu adalah Al Qur'an dan kalau tidak ada dalam Al Qur'an ya dengan mudah dikatakan itu tidak ada dalam Al Qur'an. Ungkapan Ibnu Abbas seolah-olah ia mengetahui Al Qur'an yang ada pada masa itu tetapi ia ragu apakah ayat tersebut termasuk dalam Al Qur'an atau tidak, bukankah ini seolah menunjukkan telah terjadi tahrif Al Qur'an di sisi Ibnu 'Abbas.

Jika Ibnu Abbas meyakini Al Qur'an yang ada sekarang bebas dari tahrif maka apapun yang tidak ada di dalam Al Qur'an sekarang sudah jelas bukan Al Qur'an. Tidak perlu ada keraguan apakah ayat tersebut termasuk Al Qur'an atau tidak. Hadis ini secara zhahir lafaz memang membingungkan, lain ceritanya kalau kita mencari-cari pembenaran maka seaneh apapun lafaz hadis bisa dibenar-benarkan atau dicari-cari pembelaannya.

Sikap yang paling baik menghadapi hadis-hadis seperti ini adalah bertawaqquf dengannya, berpaling darinya [meskipun shahih sanadnya] karena bertentangan dengan Al Qur'anul Karim yang jelas-jelas dijaga oleh Allah SWT. Tetapi riwayat ini memang menjadi sasaran empuk bagi para penuduh dan kita berlindung kepada Allah SWT dari segala tuduhan tersebut.

Al Kaafiy Sekarang Bukan Al Kaafiy Yang Dulu? : Kejahilan Nashibi

Posted on November 7, 2013 by secondprince

Al Kaafiy Sekarang Bukan Al Kaafiy Yang Dulu? : Kejahilan Nashibi

Tulisan ini akan membahas tuduhan nashibi terhadap kitab hadis mazhab Syiah yaitu Al Kaafiy. Intinya menyatakan bahwa Al Kaafiy yang beredar sekarang itu dibuat oleh pihak-pihak tertentu setelah era Al Kulainiy. Seandainya tuduhan tersebut valid dan tegak berdasarkan hujjah yang kuat maka tidak masalah dan akan menjadi tambahan ilmu bagi para peneliti tetapi sayang sekali tuduhan tersebut hanya bualan dan kicauan dari orang-orang yang jahil akal pikirannya. Selamat menyimak,

نِ أَسْبَاطٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مِسْكِينٍ عَنْمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَلِيِّ بْ
مَتَى يَعْرِفُ الْأَخِيرُ مَا عِنْدَ الْأَوَّلِ قَالَ فِي آخِرِ دَقِيقَةٍ (عليه السلام)بَعْضِ أَصْحَابِنَا قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ
تَبْقَى مِنْ رُوحِهِ

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Husain bin Sa'id dari Aliy bin Asbaath dari Al Hakam bin Miskiin dari sebagian sahabat kami yang berkata aku bertanya kepada Abu 'Abdullah "kapan orang terakhir mengetahui apa yang ada di sisi yang pertama". Beliau berkata "pada akhir daqiiqah yang tersisa dari ruh-nya" [Al Kaafiy Al Kulainiy 1/274]

Nashibi mengartikan lafaz "daqiiqah" yang dimaksud sebagai "menit" kemudian ia merujuk pada kitab Mu'jam Al Wasiith

لـ ساعة ووحدة لـ قـ ياس خطوط الـطول أو الـدقـ يـ قة وحدة زمـنـ ية تـ عادل جزءا من سـ تـ ين جزءا من ا
الـ عرض تـ ساوي جزءا من سـ تـ ين جزءا من الـدرجة (مج) (ج) دقـ ائـ ق محدثـ ة

Menit [ad-daqiqah] adalah satuan waktu yang sama dengan 1/60 jam, dan satuan bagi busur garis vertikal dan horisontal yang disamakan dengan 1/60 derajat. Jamaknya daqaaiq; dan ia merupakan istilah baru [muhdats].[Mu'jaam Al Wasiith 1/291]

Dengan dasar ini mereka mengatakan bahwa Al Kafiy jelas dibuat setelah era Al Kulainiy karena lafaz "daqiiqah" adalah istilah baru. Hujjah ini bisa dibilang rapuh dengan alasan sebagai berikut

Di sisi Syiah, mereka tidak mengartikan lafaz “daqiiqah” tersebut sebagai menit. Dalam kitab Majma’ Al Bahrain Fakhruddin bin Muhammad Ath Thuraihiy

و ف يحديث الأئ مة و ق د سئل ع م تى ي عرف الأخ ير ما ع ند الأول؟ ق ال ف ي آخر دق يقة
ت بقى م نروحه
زءأي آخر ج

Dan dalam hadis Imam ketika ditanya “kapan orang terakhir mengenal apa yang ada di sisi yang pertama”. Beliau berkata “pada akhir daqiiqah yang tersisa dari ruh-nya”. Maksudnya adalah “bagian akhir” [Majma’ Al Bahrain 5/163]

Jika dikatakan istilah “daqiiqah” adalah istilah baru maka secara kritis kita dapat bertanya kalau begitu kapan tepatnya istilah itu muncul?. Kemudian apakah yang dimaksud dengan istilah baru tersebut? Apakah kata tersebut dahulunya tidak ada kemudian baru muncul atau kata tersebut sudah ada sebelumnya kemudian entah kapan baru dipakai sebagai lafaz bermakna “menit”.

Istilah daqiiqah sudah ada pada zaman Ibnu Hazm yang lahir pada tahun 384 H [As Siyaar Adz Dzahabiy 18/185] dan digunakan untuk menyatakan waktu tertentu. Ibnu Hazm pernah berkata dalam kitabnya Al Muhalla

ف إنه لو جاز أن ي حول ب ين ال ن ية وب ين ال عمل دق يقة لجاز أن ي حول ب ينهما دق يق تان
وث لاث وأرب ع

Maka jika dibolehkan adanya jeda antara niat dan amal, daqiiqah maka diperbolehkan juga adanya jeda antara keduanya dua daqiiqah, tiga dan empat [Al Muhalla Ibnu Hazm 1/77].

Sehingga pernyataan daqiiqah sebagai “istilah baru” itu harus diteliti kembali. Istilah daqiiqah sudah lama dikenal dalam ilmu Falaq. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al Khawarizmiy dalam Mafatih Al ‘Ulum

فلك البروج، هو الدائرة التي ترسمها الشمس بسيرها من المغرب إلى المشرق في سنة واحدة، وهو
اهنم جرب لك لوطو .لوألا لصفلا يف اهءامسأ تركذ دقو .مقسوم إثني عشر قسماً، وهي البروج
ث لاث ون درجة، وكل درجة س تون دق يقة، وكل دق يقة س تون ث ان ية

Falaq Al Buruj, adalah lingkaran yang menunjukkan pergerakan matahari dari barat ke timur dalam satu tahun, itu dibagi dalam 12 bagian yang disebut Buruj dan telah disebutkan nama-namanya dalam pasal awal. Jarak setiap buruj adalah 30 derajat, setiap derajat 60 daqiiqah dan setiap daqiiqah 60 tsaniyah [Mafatih Al ‘Ulum Al Khawarizmiy 1/41]

Disebutkan dalam Mu’jam Al Mu’allifiin bahwa Al Khawarizmiy penulis Mafatih Al ‘Ulum wafat tahun 387 H [Mu’jam Al Mu’allifiin 9/29]. Istilah “daqiiqah” yang terkait ilmu Falaq juga digunakan Al Ya’qubiy dalam kitab Tarikh-nya [Tarikh Al Ya’qubiy 1/26]. Dan Al Ya’qubiy disebutkan oleh Yaqut Al Hamawiy dalam kitab Mu’jam Al ‘Udaba bahwa ia wafat tahun 284 H [Mu’jam Al ‘Udaba 1/214].

Al Kulainiy sendiri wafat pada tahun 329 H, sehingga jika dibandingkan dengan masa hidup Al Ya'qubiy, Al Khawarizmiy dan Ibnu Hazm maka dapat disimpulkan bahwa pada masa hidup Al Kulainiy sudah dikenal istilah "daqiiqah". Dan tidak menutup kemungkinan bahwa istilah ini sudah ada di zaman Imam Ja'far. Terdapat riwayat dalam Al Kafiy yang menyebutkan bahwa di masa Imam Ja'far sudah berkembang ilmu Falaq

بْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ فَضَّالٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَسْبَاطٍ عَنْ عَ جُعِلْتُ لَكَ الْفِدَاءَ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ إِنَّ النُّجُومَ لَا يَحِلُّ النَّظَرُ فِيهَا (عليه السلام)بْدِ اللَّهِ سَيَابَةَ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَ دِينِي فَوَ اللَّهِ إِنِّيءِ يُضِرُّ بِدِينِي وَ إِنْ كَانَتْ لَا تُضِرُّ بِوَ هِيَ تُعْجِبُنِي فَإِنْ كَانَتْ تُضِرُّ بِدِينِي فَلَا حَاجَةَ لِي فِي شَيْ ءٍ مِنْهَا ظُرُونَ فِي شَيْ‌ءٍلَأَشْتَهِيهَا وَ أَشْتَهِي النَّظَرَ فِيهَا فَقَالَ لَيْسَ كَمَا يَقُولُونَ لَا تُضِرُّ بِدِينِكَ ثُمَّ قَالَ إِنَّكُمْ تَنْ الِعِ الْقَمَرِ ثُمَّ قَالَ أَ تَدْرِي كَمْ بَيْنَ الْمُشْتَرِي وَ الزُّهَرَةِ مِنْ كَثِيرُهُ لَا يُدْرَكُ وَ قَلِيلُهُ لَا يُنْتَفَعُ بِهِ تَحْسُبُونَ عَلَى طَ دَقِيقَةٍ قُلْتُ لَا وَ اللَّهِ

Dari sebagian sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad bin Khaalid dari Ibnu Fadhdhaal dari Al Hasan bin Asbaath dari 'Abdurrahman bin Sayaabat yang berkata aku bertanya kepada Abu 'Abdullah ['alaihis salam] "aku menjadi tebusanmu, orang-orang mengatakan bahwa tidak boleh mempelajari ilmu perbintangan, dan itu membuatku heran. Maka jika itu membahayakan agamaku maka tidak ada alasan bagiku untuk membahayakan agamaku dan jika itu tidak membahayakan agamaku maka demi Allah aku menyukainya dan suka untuk mempelajarinya. Beliau berkata "Hal ini tidak seperti yang orang-orang itu katakan, hal itu tidak membahayakan agamamu". Kemudian Beliau berkata "sesungguhnya kalian mempelajari sesuatu dimana banyak yang tidak kalian ketahui dan sedikit tidak memberikan manfaat dengannya, kalian telah menghitung pergerakan bulan. Kemudian Beliau berkata "apakah kalian mengetahui berapa daqiiqah antara musytariy dan zuharah?". Aku berkata "tidak demi Allah"...[Al Kaafiy Al Kulainiy 8/195]

Jika kita asumsikan bahwa kedua riwayat Al Kaafiy tersebut shahih di sisi Syiah maka hal ini menjadi hujjah bahwa di masa Imam Ja'far sudah dikenal istilah "daqiiqah" yang terkait dengan ilmu falaq dan digunakan juga untuk menyatakan bagian tertentu yang singkat atau kecil [merujuk pada riwayat Al Kafiy yang pertama]. Jadi bisa saja dikatakan bahwa istilah "daqiiqah" memang tidak ada di zaman Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi sudah ada di zaman Imam Ja'far ['alaihis salam]

Adapun tuduhan terhadap kitab Al Kaafiy bahwa ia ditulis setelah era Kulainiy karena adanya lafaz "daqiiqah" merupakan tuduhan yang tidak beralasan. Hal ini karena kata daqiqah bahkan sudah disebutkan oleh ulama lain sebelum Al Kulainiy seperti As Shaffaar yang wafat tahun 290 H

حدثنا محمد بن الحسين عن علي بن أسباط عن الحكم بن مسكين عن عبيد بن زرارة وجماعة معه قالوا سمعنا أبا عبد الله ع يقول يعرف الإمام الذي بعده علم من كان قبله في آخر دقيقة تبقى من روحه.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Husain dari Aliy bin Asbath dari Al Hakam bin Miskiin dari Ubaid bin Zurarah dan jama'ah yang bersamanya, mereka berkata "kami mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan imam setelahnya mengetahui apa yang ada pada sebelumnya pada akhir daqiqah yang tersisa dari ruh-nya [Basha'ir Ad Darajaat hal 520, Muhammad bin Hasan Ash Shaffaar]

Makna daqiqah dalam riwayat di atas bukanlah “menit” dalam pengertian waktu di zaman sekarang ini. Lafaz “daqiqah” tersebut lebih mungkin diartikan sebagai bagian yang singkat atau kecil.

Yang lucunya fenomena yang sama juga terdapat dalam kitab hadis ahlus sunnah, yaitu adanya hadis yang menggunakan lafaz “sa’ah” yang pada bahasa arab modern, istilah ini bermakna jam yaitu 60 menit.

عَنِ ـوَاللَّفْظُ لَهُ ـ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَّادِ بْنِ الأَسْوَدِ بْنِ عَمْرٍو وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ جَابِرِ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنِ الْجُلاَحِ مَوْلَى عَبْدِ الْعَزِيزِ أَنَّ يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً لاَ يُوجَدُ فِيهَا عَبْدٌ «قَالَ -صلى الله عليه وسلم-بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ يَّاهُ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِمُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلاَّ آتَاهُ إِ

Telah mengabarkan kepada kami ‘Amru bin Sawwaad bin Al Aswad bin ‘Amru dan Al Haarits bin Miskiin membacakan kepadanya dan aku mendengar –lafaz darinya-dari Ibnu Wahb dari ‘Amru bin Al Haarits dari Al Julaah maula ‘Abdul ‘Aziiz bahwa Abu Salamah bin ‘Abdurrahman menceritakan kepadanya dari Jabir bin ‘Abdullah dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang bersabda “hari Jum’at ada dua belas jam, dan di dalamnya terdapat waktu yang tidaklah seorang muslim meminta kepada Allah melainkan Allah akan mengabulkannya, oleh karena itu carilah pada akhir jam setelah Ashar” [Sunan Nasa’i no 1400]

Al Iraqiy berkata “sanadnya shahih” [Tharh At Tatsriib 4/59]. Lafaz sa’ah ini berbeda dengan lafaz sa’ah yang digunakan dalam Al Qur’anul Kariim. Kalau kita memperhatikan lafaz “sa’ah” yang sering digunakan di dalam Al Qur’an maka akan kita dapati bahwa makna sa’ah tersebut adalah sesaat, tidak disematkan dengan angka tertentu

لُهُمْ لا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلا يَسْتَقْدِمُونَوَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya [QS. Al-A’raf : 34].

وَمَا كَانُوامْ كَأَنْ لَمْ يَلْبَثُوا إِلا سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِوَيَوْمَ يَحْشُرُهُ مُهْتَدِينَ

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk [QS. Yunus : 45].

الـ ساعة: ج ساعات، جزء من أجزاء الـوقـ ت، ومـنه: مـضت ساعة من الـ لـ يل
ويـ راد بـ ه مـ قدار سـ تـ ين دقـ يـ قة من الـ زمان الـ وقـ ت الـ حا ضر

As Sa'ah : jamak Saa'aat : adalah bagian dari waktu, dan darinya "sesaat dari malam telah berlalu". Dan dimaksudkan pula dengannya adalah ukuran 60 menit dari waktu yang ada pada zaman sekarang ini. [Mu'jam Al Lughah Al Fuqaha 1/239]

Mudah saja dikatakan bahwa lafaz sa'ah yang disematkan dengan angka dua belas tidak bisa diartikan sebagai sesaat maka itu lebih tepat bermakna dua belas jam, dan makna satu jam disini dalam bahasa arab modern adalah 60 menit dan pembagian siang hari menjadi 12 jam [12 x 60 menit] itu perkara muhdats. Tetapi para ulama justru menjadikan hadis ini sebagai bukti bahwa pembagian satu hari menjadi 24 sa'ah dimana siang 12 sa'ah dan malam 12 sa'ah sudah dikenal di kalangan arab pada masa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] walaupun makna sa'ah disana bukan satu jam sebagai satuan waktu enam puluh menit tetapi hanyalah bagian dari waktu siang atau bagian dari waktu malam.

Kalau kita melihat permasalahan ini secara mendalam maka akan nampak bahwa ulama ahlus sunnah ketika menafsirkan hadis *"dua belas sa'ah"* di atas mereka menjadikan hadis tersebut sebagai dasar bahwa pada zaman itu sudah dikenal pembagian waktu satu hari satu malam sebagai 24 sa'ah dan sa'ah disana bukan bermakna sebagai satu jam yang dalam bahasa arab modern adalah 60 menit. Maka seharusnya dengan cara yang sama hadis Imam Ja'far dengan lafaz "daqiiqah" bisa dijadikan dasar bahwa pada zaman Imam Ja'far memang dikenal istilah daqiiqah sebagai bagian waktu tertentu yang singkat bukan diartikan sebagai menit dalam bahasa arab modern.

.

Note : Tulisan nashibi yang dimaksud dapat dibaca disini http://abul-jauzaa.blogspot.com/2010/10/al-kaafiy-sekarang-bukan-al-kaafiy-yang.html

Fiqh Syi'ah Boleh Meludah Di Masjid Ataukah Fiqh Sunni? Contoh Imam Ma'shum Atau Rasulullah

Posted on November 5, 2013 by secondprince

Fiqh Syi'ah Boleh Meludah Di Masjid Ataukah Fiqh Sunni? Contoh Imam Ma'shum Atau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]

Blog penebar fitnah yang ngaku-ngaku pengikut sunnah gemar sekali membuat tuduhan terhadap mazhab Syi'ah. Kali ini tuduhannya adalah bahwa Syi'ah membolehkan meludah di Masjidil Haram dan itu mengikut contoh Imam ma'shum.

Bagaimanakah sebenarnya pandangan mazhab Syi'ah mengenai perkara ini. Pertama kali adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam Al Qur'anul Kariim

وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud [QS. Al-Hajj : 26].

Masjid adalah tempat yang dimuliakan bagi kaum muslimin. Ada beberapa hal yang termasuk larangan dilakukan di masjid sebagai satu adab penghormatan termasuk larangan meludah di dalamnya

أحمد بـ ن محمد عن محمد بـ ن يـ حـ يى عن غـ ياث بـ ن إبـ راهـ يم عن جـ عـ فر عن أبـ يه عن آبـ ائـ ه عـ لـ يهم الـ سلام ان عـ لـ يا عـ لـ يه الـ سلام قـ ال: الـ بزاق فـ ي الـ مـ سجد خطـ يـ ئة وكـ فارتـ ه دفـ نه

Ahmad bin Muhammad dari Muhammad bin Yahya dari Ghiyaats bin Ibrahiim dari Ja'far dari Ayahnya dari ayah-ayahnya ['alaihimus salam] bahwa Aliy ['alaihis salaam] berkata "meludah di dalam masjid adalah kesalahan dan kaffarahnya adalah menimbunnya" [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 3/256]

Riwayat ini kedudukannya shahih di sisi Syiah, para perawinya tsiqat dalam Ilmu Rijal Syi'ah

1. Ahmad bin Muhammad bin Iisa seorang yang tsiqat [Mu'jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu'iy 3/85 no 902]
2. Muhammad bin Yahya Al Khazzaaz, seorang yang tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 359 no 964]
3. Ghiyaats bin Ibrahiim At Tamimiy seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari 'Abu Abdullah [Imam Ja'far] [Rijal An Najasyiy hal 305 no 833]

Ini adalah adab yang berlaku bagi kaum muslimin baik Ahlus sunnah maupun Syi'ah, tetapi para pendusta berusaha menuduh dan merendahkan mazhab Syi'ah dengan mengutip riwayat berikut

محمد بـ ن يـ عـ قوب ، عن الـ حـ سـ ين بـ ن محمد ، عن عـ بد الله بـ ن عامر ، عن عـ لي بـ ن مهزيـ ار قـ ال نكرلا نيب اميف مارحلا دجسملا يف لفتي (مالسلا هيلع) ينااثلا رفعج ابأ تيأر : الـ يمانـ ي والـ حجر الا سود ، ولـ م يـ دفـ نه.

Muhammad bin Ya'quub dari Al-Husain bin Muhammad, dari 'Abdullah bin 'Aamir, dari 'Aliy bin Mahziyaar, ia berkata "Aku pernah melihat Abu Ja'far Ats-Tsaaniy ['alaihis-salaam] meludah di Masjidil Haraam di tempat antara Rukun Yamaniydan Hajar Aswad tanpa menimbunnya" [Wasaailusy Syii'ah no. 6384. Juga dalam Al-Kaafiy 3/370].

Riwayat ini telah dijelaskan oleh Muhammad Taqiy Al Majlisiy bahwa ini adalah kekhususan para Imam

الـ ظاهر أنـ ه لـ بـ يان الـ جواز (أو يـ قال) إنـ ه من خـ صائـ صهم (ع) لأنـ ه لـ يس فـ ي بـ صاقـ هم خـ باثـ ة بـ ل يـ تـ شرف الـ مـ سجد بـ ه

Yang nampak bahwa riwayat tersebut sebagai penjelasan bolehnya meludah di dalam masjid [atau dikatakan], sesungguhnya ia termasuk kekhususan para imam ['alaihis-salaam]

karena tidak ada dalam ludah mereka najis, dan bahkan masjid menjadi mulia dengannya [Raudhatul Muttaqiin Fii Syarh Man Laa Yahdhurruhu Al Faqiihlish-Shaduuq, 2/203]

Sebenarnya riwayat tentang kebolehan meludah di masjid juga terdapat dalam hadis-hadis ahlussunnah sebagaimana berikut

حدث نا أب و ب كر ب ن أب ي شد ي بة وزه ير ب ن حرب جم يعا عن اب ن عل ية ق ال زه ير حدث نا اب ن عل ية عن ال قا سم ب ن مهران عن أب ي راف ع عن أب ي هري رة ان ر سول الله صدلى الله عل يه و سدلم رأى ن خامة ف ي ق بلة المه سجد ف اق بل عل ى ال ناس ف قال ما ب ال أحدكم ي قوم مد س ت ق بل رب ه ف ي ت نخع امامه أي حب أحدكم ان ي س ت ق بل ف ي ت نخع ف ي وجهه ف إذا ت نخع أحدكم ف ل ي ت نخع عن ي ساره ت حت ق دمه

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata dari Ibnu 'Ulayyah dari Qaasim bin Mihraan dari Abu Raafi' dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melihat dahak pada dinding kiblat masjid Kemudian Beliau menghadap kepada orang-orang seraya bersabda "Bagaimana pendapat kalian, jika ada orang sedang shalat menghadapi Tuhan-nya, lalu dia meludah ke hadapan-Nya? Senangkah kalian bila kalian sedang dihadapi seseorang, lalu orang itu meludahi muka kalian?. Oleh karena itu jika salah seorang dari kalian meludah ketika shalat, maka hendaklah dia meludah ke kiri atau ke bawah kaki kalian… [Shahih Muslim no 550]

Faedah yang dapat diambil dari hadis ini adalah larangan meludah ke arah kiblat di dalam masjid pada saat shalat tetapi jika ingin meludah maka dibolehkan meludah ke kiri atau ke bawah kaki, dan tentu saja ini masih di dalam masjid. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pun pernah melakukan hal ini dan Beliau tidak menimbunnya tetapi menggosoknya dengan sandal Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam]

حدث نا ع ب يد الله ب ن معاذ ال ع ن بري حدث نا أب ي حدث نا كهمس عن ي زي د ب ن ع بد الله ب ن ال شخ ير عن أب يه ق ال صدل يت مع ر سول الله صدلى الله عل يه و سدلم ف رأي ته ت نخع ف دن كها ب ن عله

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Mu'adz Al 'Anbariy yang berkata telah menceritakan ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Yazid bin 'Abdullah bin Asy Syikhkhiir dari Ayahnya yang berkata aku shalat bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan aku melihat Beliau meludah kemudian menggosok-gosoknya dengan sandal-nya [Shahih Muslim no 554]

Sedikit catatan mengenai ludah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], diriwayatkan dengan sanad shahih bahwa ludah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] suci tidaklah mengandung najis bahkan berkhasiat menyembuhkan sakit

ب ع ي ن يه . ق ال ف والله – صدلى الله عل يه و سدلم – ث م إن عروة ج عل ي رمق أ صحاب ال ن بى ن خامة إلا وق عت ف ى كف رجل م نهم ف دلك – صدلى الله عل يه و سدلم – ما ت نخم ر سول الله

**وإذا ت و ضأ كادوا ي ق ت تلون على و ضوئ ه ، وإذا ب ها وجهه وج لده ، وإذا أمرهم اب تدروا أمره ،
ت كلم خ ف ضوا أ صواته هم ع نده ،**

Kemudian Urwah memperhatikan para sahabat Nabi dengan kedua matanya. Ia berkata,"Demi Allah! Tidaklah Rasulullah mengeluarkan dahak, kecuali mengenai tangan salah seorang dari mereka, lalu menggosokkannya ke wajah dan kulitnya. Dan jika Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] memerintahkan mereka, maka mereka segera melaksanakannya. Juga jika Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berwudhu, maka mereka seakan-akan berperang memperebutkan sisa air wudhunya. Dan jika berbicara, mereka merendahkan suara-suara mereka di sisinya…[Shahih Bukhari no 2732]

**ف قال أي ن علي ف ق يل ي ش تكي ع ي ن يه ف أمر ف دعي له ف ب صق ف ي ع ي ن يه ف برأ مكان ه
ح تى كأن ه لك ي كن ب ه شيء**

Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "dimana Aliy?". Maka dikatakan ia sakit kedua matanya. Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggilnya kemudian meludahi kedua matanya hingga sembuh seolah-olah belum terkena penyakit sedikitpun…[Shahih Bukhari no 2783]

Akhir kata sebenarnya tidak ada alasan menjadikan perkara ini sebagai bahan celaan terhadap mazhab Syi'ah mengingat perkara yang sama juga ditemukan dalam kitab mazhab Ahlus Sunnah. Begitulah fitnah dari orang yang hatinya sudah dipenuhi dengan kebencian terhadap Syi'ah, ia tidak bisa melihat kebenaran dengan objektif karena yang nampak di matanya hanyalah apa-apa yang sesuai dengan hawa nafsunya.

Note : Tulisan penebar fitnah yang dimaksud dapat dilihat disini http://abul-jauzaa.blogspot.com/2011/05/fiqh-syiah-4-boleh-meludah-di-kabah.html

Satu Cabang Aqidah Syi'ah Tentang Allah SWT : Kejahilan Nashibi Tentang Bada'

Posted on November 5, 2013 by secondprince

Satu Cabang Aqidah Syi'ah Tentang Allah SWT : Kejahilan Nashibi Tentang Bada'

Para nashibi adalah kaum yang tidak hanya sekedar jahil tetapi juga gemar memfitnah dan membuat kedustaan terhadap mazhab lain [baca : Syi'ah]. Sudah cukup banyak para ulama Syi'ah yang membuat tulisan yang membuktikan kedustaan mereka, kutipan yang tidak sebagaimana mestinya, berhujjah dengan riwayat dhaif dan palsu. Berikut akan penulis buktikan salah satu kedustaan mereka terhadap mazhab Syi'ah.

Salah satu da'i nashibi yang cukup dikenal di dunia maya membawakan riwayat dalam Al Kafi dan dengan riwayat tersebut ia berhujjah bahwa dalam aqidah bada' di sisi Syi'ah, Allah

tidak mengetahui kejadian baru tersebut sebelumnya dan baru mengetahui setelah kejadian tersebut terjadi. Inilah riwayat yang dimaksud

عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ الْجَعْفَرِيِّ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ أَبِي الْحَسَنِ (عليه السلام) بَعْدَ مَا مَضَى ابْنُهُ أَبُو جَعْفَرٍ وَ إِنِّي لَأُفَكِّرُ فِي نَفْسِي أُرِيدُ أَنْ أَقُولَ كَأَنَّهُمَا أَعْنِي أَبَا جَعْفَرٍ وَ أَبَا مُحَمَّدٍ فِي هَذَا الْوَقْتِ كَأَبِي الْحَسَنِ مُوسَى وَ إِسْمَاعِيلَ ابْنَيْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ (عليه السلام) وَ إِنَّ قِصَّتَهُمَا كَقِصَّتِهِمَا إِذْ كَانَ أَبُو مُحَمَّدٍ الْمُرْجَى بَعْدَ أَبِي جَعْفَرٍ (عليه السلام) فَأَقْبَلَ عَلَيَّ أَبُو الْحَسَنِ قَبْلَ أَنْ أَنْطِقَ فَقَالَ نَعَمْ يَا أَبَا هَاشِمٍ بَدَا لِلَّهِ فِي أَبِي مُحَمَّدٍ بَعْدَ أَبِي جَعْفَرٍ (عليه السلام) مَا لَمْ يَكُنْ يُعْرَفُ لَهُ كَمَا بَدَا لَهُ فِي مُوسَى بَعْدَ مُضِيِّ إِسْمَاعِيلَ مَا كَشَفَ بِهِ عَنْ حَالِهِ وَ هُوَ كَمَا حَدَّثَتْكَ نَفْسُكَ وَ إِنْ كَرِهَ الْمُبْطِلُونَ

‘*Aliy bin Muhammad, dari Ishaaq bin Muhamad, dari Abu Haasyim Al-Ja’fariy, ia berkata “Aku pernah di sisi Abul-Hasan [‘alaihis salam] setelah wafatnya anaknya yang bernama Abu Ja’far. Dan aku waktu itu berpikir pada diriku sendiri untuk mengatakan ‘Seakan-akan kejadian yang menimpa Abu Ja’far dan Abu Muhammad saat ini seperti halnya kejadian yang menimpa Abul-Hasan Muusaa dan Ismaa’iil, dua anak dari Ja’far bin Muhammad [‘alaihis salam]. Dan sesungguhnya kisah keduanya [Abu Ja’far dan Abu Muhammad] serupa dengan kisah keduanya [Muusaa dan Ismaa’iil bin Ja’far], disebabkan Abu Muhammad Al-Murji menjadi imam setelah Abu Ja’far’. Tiba-tiba Abul-Hasan memandangku sebelum aku sempat berkata-kata. Ia berkata : “Benar, wahai Abu Haasyim. Allah memiliki pendapat baru tentang Abu Muhammad setelah wafatnya Abu Ja’far [‘alaihis salam] yang sebelumnya tidak Ia ketahui. Sebagaimana sebelumnya muncul pendapat baru pada Muusaa sepeninggal Ismaa’il yang sesuai dengan keadaannya. Hal itu sebagamana yang engkau katakan pada dirimu sendiri tadi, walaupun orang-orang sesat membencinya…[Al Kaafiy 1/327]*

Lafaz yang dijadikan hujjah oleh nashibi tersebut adalah

بَدَا لِلَّهِ فِي أَبِي مُحَمَّدٍ بَعْدَ أَبِي جَعْفَرٍ (عليه السلام) مَا لَمْ يَكُنْ يُعْرَفُ لَهُ

Allah memiliki pendapat baru tentang Abu Muhammad setelah wafatnya Abu Ja’far [‘alaihis salam] yang sebelumnya tidak Ia ketahui

Dari lafaz ini nampak bahwa Allah SWT menetapkan bada’ terhadap suatu perkara dimana Allah tidak memiliki pengetahuan sebelumnya. Pernyataan ini sangat jelas kebathilannya dan riwayat tersebut kedudukannya dhaif di sisi Syiah. Al Majlisiy dalam Mirat Al Uqul 3/391 berkomentar mengenai hadis ini “majhul”.

Secara kelimuan hadis di sisi Syiah riwayat tersebut dhaif karena di dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Muhammad An Nakha’iy yaitu Ishaq bin Muhammad bin Ahmad bin Abban. Sayyid Muhsin Al ‘Amin berkata tentangnya

لا اق بل روايـ ته قال ابن الغضائري انه كان فاسد المذهب كذابا في الرواية و ضاعا لـ لحديث

Tidak diterima riwayatnya, Ibnu Ghada’iriy berkata bahwa ia jelek mazhabnya pendusta dalam riwayat dan pemalsu hadis [A’yan Asy Syi’ah 3/277]

Riwayat ini juga disebutkan Ath Thuusiy dalam kitabnya Al Ghaybah tanpa adanya lafaz “yang sebelumnya tidak Allah ketahui”.

فقد رواه سعد بن عبد الله الأشعري قال: حدثني أبو هاشم داود بن القاسم الجعفري وقد كان أشار إليه ـقت وفاة ابنه أبي جعفر فقال: كنت عند أبي الحسن عليه السلام و فإني لأفكر في نفسي وأقول: هذه قضية أبي إبراهيم وقضية إسماعيل، ـودل عليه فأقبل علي أبو الحسن عليه السلام فقال: نعم يا أبا هاشم بدا لله تعالى في أبي عبد الله عليه جعفر وصير مكانه أبا محمد، كما بدا لله في إسماعيل بعدما دل عليه أبو السلام ونصبه، وهو كما حدثتك به نفسك وإن كره المبطلون

Dan sungguh telah diriwayatkan Sa’d bin ‘Abdullah Al Asy’ariy yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja’fariy yang berkata aku berada di sisi Abu Hasan [‘alaihis salam] ketika wafat anaknya Abu Ja’far [‘alaihis salam], dan sungguh ia telah menunjuknya. Maka aku berpikir pada diriku sendiri untuk mengatakan “ ini seperti kasus Abu Ibrahim dan kasus Ismail”. Kemudian Abu Hasan [‘alaihis salam] datang kepadaku dan berkata “benar wahai Abu Haasyim Allah memiliki pendapat baru tentang Abu Ja’far dan mengganti kedudukannya dengan Abu Muhammad sebagaimana Allah menetapkan pendapat baru tentang Ismail dan mengangkat Abu ‘Abdullah [‘alaihis salam]. Hal itu sebagamana yang engkau katakan pada dirimu sendiri tadi, walaupun orang-orang sesat membencinya… [Al Ghaybah Ath Thuusiy hal 200].

Jika riwayat ini shahih maka hal ini menjadi bukti bahwa tanbahan lafaz “yang sebelumnya tidak Allah ketahui” berasal dari Ishaq bin Muhammad An Nakaha’iy. Hanya saja riwayat Ath Thuusiy di atas tidak disebutkan sanad lengkap Ath Thuusiy hingga Sa’ad bin Abdullah Al Asy’ariy.

Dalam sudut pandang Syi’ah, Bada’ [yang dalam terjemah hadis di atas disebut “pendapat baru”] pada dasarnya bermakna perubahan atas ketetapan Allah [SWT] sebagaimana halnya nasikh dan mansukh tetapi hal ini berlaku pada takdir. Sebagaimana firman Allah SWT

يَمحُوا اللهُ ما يَشَاء وَيُثْبِتُ وَعِنْدَهُ ام الكتب

Allah menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitaab [QS Ar Raad : 39]

Dan semua yang ditetapkan oleh Allah SWT telah Allah SWT ketahui sebelumnya. Jadi Bada’ dalam aqidah Syi’ah berada dalam lingkup ilmu Allah SWT. Hal inilah yang dinyatakan dengan sanad shahih [secara ilmu hadis Syi’ah] dari Imam Ja’far [‘alaihis salam]

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد، عن الحسين بن سعيد، عن الحسن بن محبوب، عن عبد الله بن سنان، عن أبي عبد الله عليه السلام قال: ما بدا لله في شئ إلا كان في علمه قبل أن يبدو له

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Husain bin Sa’id dari Hasan bin Mahbuub dari ‘Abdullah bin Sinaan dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salam] yang berkata “Tidaklah Allah menetapkan bada’ terhadap sesuatu kecuali hal itu berada dalam Ilmu-Nya sebelum ditetapkan atasnya”.[Al Kaafiy 1/148]

Riwayat Al Kaafiy di atas sanadnya shahih di sisi Syi’ah, diriwayatkan oleh para perawi tsiqat

1. Muhammad bin Yahya Al Aththaar seorang yang tsiqat [Mu’jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu’iy 19/33 no 12010]
2. Ahmad bin Muhammad bin Iisa seorang yang tsiqat [Mu’jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu’iy 3/85 no 902]
3. Husain bin Sa’id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
4. Hasan bin Mahbuub seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 354]
5. Abdullah bin Sinaan seorang yang tsiqat, meriwayatkan dari Abu ‘Abdullah [Rijal An Najasyiy hal 214 no 558]

Inilah aqidah bada’ yang shahih di sisi Syiah, sedangkan barangsiapa yang menisbatkan bada’ terhadap sesuatu dimana Allah tidak mengetahui sebelumnya maka Syiah berlepas diri darinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Shaduq

وعندنا من زعم أن الله عز وجل يبدو له اليوم في شئ لم يعلمه أمس فهو كافر والبراءة منه واجبة

Dan di sisi kami barang siapa yang menganggap Allah ‘azza wajalla menetapkan sesuatu pada hari ini yang tidak Allah ketahui sebelumnya maka ia kafir dan wajib berlepas diri darinya [Kamal Ad Diin Wa Tammaam An Ni’mah hal 69, Syaikh Shaduuq]

Note : Bagi pembaca yang berminat membaca tulisan dai nashibi tersebut silakan dilihat dalam link berikut http://abul-jauzaa.blogspot.com/2010/04/satu-cabang-aqidah-syiah-tentang-allah.html

Al Kulainiy Tertangkap Basah Mengedit Sanad Hadis Pendahulunya? : Kedustaan Nashibiy

Posted on Oktober 15, 2013 by secondprince

Al Kulainiy Tertangkap Basah Mengedit Sanad Hadis Pendahulunya? : Kedustaan Nashibiy

Dalam kitab yang dijadikan pegangan dalam mazhab Syi’ah yaitu Al Kafiy Al Kulainiy ditemukan riwayat yang menyebutkan nama dua belas Imam ma’shum di sisi Syi’ah. Sebagian ulama Syi’ah telah menshahihkan riwayat tersebut. Kemudian muncul sekelompok pencela menyebarkan fitnah atau syubhat bahwa Al Kulainiy telah mengedit sanad tersebut yang asalnya dhaif kemudian diubah sanadnya sehingga tampak baik. Tulisan ini berusaha menganalisis secara objektif apakah tulisan tersebut benar atau seperti biasa dusta murahan dari kalangan pencela. Berikut riwayat Al Kafiy yang dimaksud

١٨٣ - باب مَا جَاءَ فِي الاِثْنَيْ عَشَرَ والنَّصِّ عَلَيْهِمْ عليهم السلام

١ - عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا ، عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَرْقِيِّ ، عَنْ أَبِي هَاشِمٍ دَاوُدَ بْنِ الْقَاسِمِ الْجَعْفَرِيِّ ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الثَّانِي عليه السلام قَالَ : أَقْبَلَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عليه السلام وَمَعَهُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ عليه السلام وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى يَدِ سَلْمَانَ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَجَلَسَ ، إِذْ أَقْبَلَ رَجُلٌ حَسَنُ الْهَيْئَةِ وَاللِّبَاسِ فَسَلَّمَ عَلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَجَلَسَ ، ثُمَّ قَالَ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَسْأَلُكَ عَنْ ثَلَاثِ مَسَائِلَ إِنْ أَخْبَرْتَنِي بِهِنَّ عَلِمْتُ أَنَّ الْقَوْمَ

هَاشِمٍ دَاوُدَ بْنِ الْقَاسِمِ الْجَعْفَرِيِّ عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الثَّانِي ع عِدَّةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْبَرْقِيِّ عَنْ أَبِي مَسْجِدَ الْحَرَامَ فَجَلَسَقَالَ أَقْبَلَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ ع وَ مَعَهُ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ ع وَ هُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى يَدِ سَلْمَانَ فَدَخَلَ الْ سَنُ الْهَيْئَةِ وَ اللِّبَاسِ فَسَلَّمَ عَلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَجَلَسَ ثُمَّ قَالَإِذْ أَقْبَلَ رَجُلٌ حَ

Sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad Al Barqiy dari Abi Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja'fariy dari Abu Ja'far Ats Tsaniy ['alaihis salam] yang berkata Amirul Mukminin ['alaihis salaam]datang dan bersamanya Hasan bin Ali ['alaihis salaam]dan ia berpegang dengan tangan Salman, kemudian Beliau masuk ke dalam Masjid Haram, maka beliau duduk, tiba-tiba datang seorang lelaki yang berpenampilan dan berpakaian baik, Ia mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin ['alaihis salaam], maka Beliau menjawab salamnya, Orang tersebut duduk kemudian berkata…[Al Kafiy Al Kulainiy 1/337]

Sengaja kami tidak mengutip matan lengkapnya karena panjang dan bukan itu yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini. Cukuplah dikatakan bahwa matan tersebut menyebutkan bahwa orang yang dimaksud adalah Khidir ['alaihis salaam] dan Ia bersaksi mengenai kedua belas Imam Syi'ah beserta nama-nama mereka. Bagi yang ingin melihat matan lengkapnya silakan dilihat disini

Pencela yang dimaksud kemudian membawakan riwayat dengan matan yang sama dalam kitab Al Mahasin oleh Ahmad bin Muhammad Al Barqiy dengan sanad sebagai berikut

ع نه، عن أب يه، عن أب ي ها شم الـ جع فري رف ع الـ حدي ث ق ال: ق ال أب و ع بد الله

Darinya [Ahmad bin Muhammad Al Barqiy] dari Ayahnya dari Abi Haasyim Al Ja'fariy, ia merafa'kan hadis, ia berkata Abu 'Abdullah berkata…[Al Mahasin Ahmad bin Muhammad Al Barqiy 2/332 no 99]

Maka berdasarkan riwayat dalam Al Mahasin, pencela tersebut mengatakan bahwa hadis itu diambil Ahmad bin Muhammad Al Barqiy dari ayahnya yaitu Muhammad bin Khalid Al Barqiy. Riwayat dalam Al Mahasin dhaif dengan alasan

1. Muhammad bin Khalid telah didhaifkan oleh An Najasyiy.
2. Abu Haasyim tidak bertemu dengan Abu 'Abdullah maka riwayatnya mursal

Asal riwayat ini dhaif kemudian Al Kulainiy mengubahnya dalam Al Kafiy dengan menghilangkan nama ayahnya Ahmad bin Muhammad Al Barqiy dan mengganti nama Imam Abu 'Abdullah dengan Abu Ja'far Ats Tsaniy.

Sebenarnya hakikat permasalahan riwayat ini bukanlah demikian. Kesalahan pencela tersebut karena terburu-buru dalam menarik kesimpulan, ia tidak mengumpulkan semua jalan sanad-sanadnya. Sebelumnya mari kita bahas terlebih dahulu kedudukan ayahnya Ahmad bin Muhammad Al Barqiy yaitu Muhammad bin Khalid bin ‘Abdurrahman. An Najasyiy berkata dalam kitab Rijal-nya

وكان محمد ضعيفا في الحديث، وكان أديبا حسن المعرفة بالاخبار وعلوم العرب

Muhammad dhaif dalam hadis, dia seorang ahli sastra [penyair], baik pengenalannya dalam kabar dan ilmu-ilmu arab [Rijal An Najasyiy hal 335 no 898]

Walaupun ia didhaifkan oleh An Najasyiy tetapi ia telah ditsiqatkan oleh Syaikh Ath Thuusiy

محمد بن خالد البرقي، ثقة، هؤلاء من أصحاب أبي الحسن موسى عليه السلام

Muhammad bin Khalid Al Barqiy, tsiqat, mereka termasuk sahabat Abu Hasan Muusa [‘alaihis salaam] [Rijal Ath Thuusiy hal 363]

Allamah Al Hilliy memasukkannya dalam kitabnya Khulashah Al Aqwaal bagian pertama yang memuat para perawi tsiqat atau yang ia berpegang dengannya. Allamah Al Hilliy mengutip Ibnu Ghada’iriy, An Najasyiy dan Ath Thuusiy kemudian berpegang pada pendapat Syaikh Ath Thuusiy.

محمد بن خالد بن عبد الرحمان بن محمد بن علي البرقي، أبو عبد الله، مولى أبي موسى الأشعري، من أصحاب الرضا (عليه السلام)، ثقةوقال ابن الغضائري: انه مولى جرير بن عبد الله، حديثه يعرف وينكر، ويروي عن الضعفاء ويعتمد المراسيل وقال النجاشي: انه ضعيف الحديث والاعتماد عندي على قول الشيخ أبي جعفر الطوسي رضي الله عنه من تعديله

Muhammad bin Khaalid bin ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Aliy Al Barqiy, Abu ‘Abdullah maula Abu Musa Al Asy’ariy, termasuk sahabat Imam Ar Ridha [‘alaihis salaam], seorang yang tsiqat. Ibnu Ghadha’iriy berkata bahwasanya ia maula Jarir bin ‘Abdullah, hadisnya dikenal dan diingkari dan ia meriwayatkan dari para perawi dhaif dan berpegang pada riwayat mursal. Najasyiy berkata bahwa ia dhaif dalam hadis. Dan yang menjadi pegangan di sisiku adalah perkataan Syaikh Abu Ja’far Ath Thuusiy [radiallahu ‘anhu] yang menta’dilnya [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 237]

Sayyid Al Khu’iy menjelaskan dalam kitab Mu’jam-nya bahwa sebenarnya perkataan Syaikh Ath Thuusiy tidaklah bertentangan dengan apa yang dikatakan Najasyiy dan Ibnu Ghada’iriy. Ia menjelaskan bahwa kedhaifan yang dimaksud Najasyiy bukan mendhaifkan Muhammad tetapi kepada hadisnya karena ia sering meriwayatkan dari perawi dhaif dan mursal seperti yang dikatakan Ibnu Ghadha’iriy. [Mu’jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu’iy 17/71 no 10715].

Oleh karena itu dalam Al Mufiid, Muhammad Jawahiriy menegaskan bahwa Muhammad bin Khalid Al Barqiy tsiqat [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 524]. Begitu pula yang dirajihkan oleh Ahmad bin ‘Abdur Ridha Al Bashriy dalam Fa’iq Al Maqaal Fii Hadits Wa Rijal hal 150 no 882.

Menurut kami pendapat yang paling baik adalah dengan mengambil jalan tengah bahwa ia pada dasarnya tsiqat tetapi terdapat kedhaifan dalam hadisnya sehingga hadisnya dikenal dan diingkari. Oleh karena itu ia tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud tetapi hadisnya dapat dijadikan penguat.

Setelah itu mari kita mengumpulkan sanad-sanad riwayat Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy di atas selain dari kitab Al Kafiy.

عنه، عن أبيه، عن أبي هاشم الجعفري رفع الحديث قال: قال أبو عبد الله

Darinya [Ahmad bin Muhammad Al Barqiy] dari Ayahnya dari Abi Haasyim Al Ja'fariy, ia merafa'kan hadis, ia berkata Abu 'Abdullah berkata…[Al Mahasin Ahmad bin Muhammad Al Barqiy 2/332 no 99]

(٢٩)

بـــاب

ما أخبر به الحسن بن علي بن أبي طالب عليهما السلام من وقوع الغيبة بالقائم عليه السلام وأنه الثاني عشر من الأئمة عليهم السلام

١ ـ حدَّثنا أبي ؛ ومحمّد بن الحسن رضي الله عنهما قالا : حدَّثنا سعد

(١) وفي نسخة أخرى : والرويان بالياء المثناة التحتية وضم الراء مدينة كبيرة من جبال طبرستان خرج منها جماعة من العلماء كما في اللباب لابن الأثير .

ما أخبر به الحسن بن علي (ع) من وقوع الغيبة ٢٩٥

بن عبد الله ؛ وعبد الله بن جعفر الحميريُّ ؛ ومحمّد بن يحيى العطّار ؛ وأحمد بن إدريس جميعاً قالوا : حدَّثنا أحمد بن أبي عبد الله البرقيُّ قال : حدَّثنا أبو هاشم داوود بن القاسم الجعفريُّ ، عن أبي جعفر الثاني محمّد بن عليٍّ قال : أقبل أمير المؤمنين عليه السلام ذات يوم ومعه الحسن بن عليٍّ وسلمان الفارسيُّ رضي الله عنه ، وأمير المؤمنين عليه السلام متكىء على يد سلمان فدخل

حدثنا أبي ، ومحمد بن الحسن رضي الله عنهما قالا : حدثنا سعد بن عبد الله وعبد الله بن جعفر الحميري ، ومحمد بن يحيى العطار ، وأحمد بن إدريس جميعا قالوا : حدثنا أحمد بن أبي عبد الله البرقي قال : حدثنا أبو هاشم داود بن القاسم الجعفري ، عن أبي جعفر الثاني محمد بن علي عليهما السلام قال

Telah menceritakan kepadaku Ayahku dan Muhammad bin Hasan [radiallahu ‘anhuma] keduanya berkata telah menceritakan kepadaku Sa’d bin ‘Abdullah, Abdullah bin Ja’far Al Himyaariy, Muhammad bin Yahya Al ‘Athaar, Ahmad bin Idris, semuanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi ‘Abdullah Al Barqiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja’fariy dari Abu Ja’far Ats Tsaniy Muhammad bin Aliy [‘alaihimus salaam] yang berkata…[Kamal Ad Diin Wa Tammaam An Ni’mah hal 294-295, Syaikh Shaduq]

٦ – حدثنا أبي ﷺ قال: حدثنا سعد بن عبد الله، عن أحمد بن محمد عن ابن خالد البرقي، عن أبي هاشم داود بن القاسم الجعفري، عن أبي جعفر الثاني عليه السلام، قال: أقبل أمير المؤمنين عليه السلام ومعه الحسن بن علي عليه السلام وهو متكىء على يد سلمان، فدخل المسجد الحرام فجلس إذ أقبل رجل حسن الهيئة واللباس فسلَّم على أمير المؤمنين فردَّ عليه السلام، فجلس ثم قال:

حدثـ نا أبـ ي ر ضي الله عـ نه قـ ال : حدثـ نا سـعد بـ ن عـ بد الله ، عن أحمد بـ ن محمد عن ابـ ن خالـ د الـ برقـ ي ، عن أبـ ي هاشم داود بـ ن الـ قا سم الـ جـعـ فري ، عن أبـ ي جـعـ فر الـ ثانـ ي

Telah menceritakan kepada kami Ayahku [radiallahu ‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa’d bin Abdullah dari Ahmad bin Muhammad dari Ibnu Khaalid Al Barqiy dari Abi Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja’fariy dari Abu Ja’far Ats Tsaniy…[Ilal Asy Syarai’ Syaikh Shaduq 1/96]

٣٥ ـ حدثنا أبي ومحمد بن الحسن بن أحمد بن الوليد ، رضي الله عنهما قالا : حدثنا سعد بن عبد الله وعبد الله بن جعفر الحميري ومحمد بن يحيى العطار ، وأحمد بن أدريس جميعاً ، قالوا : حدثنا احمد بن ابي عبد الله البرقي ، قال : حدثنا أبي هاشم[١] داود بن القاسم الجعفري ، عن أبي جعفر محمد بن علي الباقر عليهما السلام ، قال : أقبل امير المؤمنين عليه السلام ذات يوم ومعه الحسن بن علي عليهما السلام وسلمان الفارسي رضي الله عنه وأمير المؤمنين عليه السلام متكىء على يد سلمان ، فدخل المسجد الحرام اذ أقبل رجل حسن الهيئة واللباس ، فسلم على امير المؤمنين عليه السلام فرد عليه السلام ،

حدثـ نا أبـ ي ومحمد بـ ن الـ حـ سن بـ ن أحمد بـ ن الـ ولـ يد ر ضي الله عـ نهما قـ الا : حدثـ نا سـعد بـ ن عـ بد الله وعـ بد الله بـ ن جـعـ فر الـ حمـ يري ومحمد بـ ن يـ حـ يى الـ عطار وأحمد بـ ن إدريـ س جمـ يـعا قـ الـ وا : حدثـ نا أحمد بـ ن أبـ ي عـ بد الله الـ برقـ ي قـ ال : حدثـ نا أبـ ي هاشم داود بـ ن الـ قا سم الـ جـعـ فري عن أبـ ي جـعـ فر محمد بـ ن عـ لي الـ باقـ ر عـ لـ يهما الـ سلام قـ ال

Telah menceritakan kepadaku Ayahku dan Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Walid [radiallahu ‘anhuma] keduanya berkata telah menceritakan kepadaku Sa’d bin ‘Abdullah, Abdullah bin Ja’far Al Himyaariy, Muhammad bin Yahya Al ‘Athaar, Ahmad bin Idris, semuanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi ‘Abdullah Al Barqiy

yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja'fariy dari Abu Ja'far Muhammad bin Aliy Al Baaqir ['alaihimus salaam] yang berkata…[U'yun Akhbar Ar Ridhaa Syaikh Shaduq 1/67]

Dengan mengumpulkan semua sanad riwayat kisah di atas maka didapatkan bahwa terkadang Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Haasyim dan terkadang meriwayatkan langsung dari Abu Haasyim. Disini ada dua kemungkinan

1. Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy melakukan tadlis sehingga terkadang ia meriwayatkan dengan menghilangkan nama ayahnya
2. Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy meriwayatkan dari Ayahnya dan mendengar langsung pula dari Abu Haasyim

Yang kedua inilah yang benar sebagaimana nampak dalam zhahir riwayat Ash Shaduq dimana Ahmad bin Muhammad meriwayatkan dari Abu Haasyim dengan lafaz "haddatsana" yaitu telah menceritakan kepada kami. Maka kedustaan pertama pencela tersebut ketika ia mengatakan bahwa Al Kulainiy menghilangkan nama ayahnya Ahmad bin Muhammad Al Barqiy dalam sanad kitab Al Kafiy. Padahal fakta riwayat menunjukkan bahwa sanad riwayat tersebut ada dua, yaitu Ahmad bin Muhammad Al Barqiy meriwayatkan dari Ayahnya dan Ahmad bin Muhammad Al Barqiy mendengar langsung dari Abu Haasyim. Maka dengan mudah dapat dikatakan bahwa riwayat Al Kafiy memang adalah riwayat Ahmad bin Muhammad Al Barqiy dari Abu Haasyim.

Terdapat perselisihan soal riwayat Abu Haasyim Dawud bin Qaasim. Dalam Al Mahasin, disebutkan bahwa ia merafa'kan kepada Abu 'Abdullah. Lafaz merafa'kan di sisi ilmu hadis Syi'ah menunjukkan bahwa memang ada perawi yang tidak disebutkan namanya dalam sanad tersebut [rafa' disini berbeda maksudnya dengan pengertian rafa' di sisi Sunni]. Riwayat Al Mahasin berasal dari Muhammad bin Khalid Al Barqiy

Disebutkan oleh Ash Shaduq dalam Ilal Asy Syarai' bahwa Muhammad bin Khalid Al Barqiy meriwayatkan dari Abu Haasyim dari Abu Ja'far Ats Tsaniy. Maka disini ada dua kemungkinan

1. Muhammad bin Khalid Al Barqiy keliru dalam menyebutkan sanadnya sehingga hanya salah satu dari sanad tersebut yang benar
2. Kedua riwayat tersebut benar, yaitu dari Abu 'Abdullah seperti yang disebutkan dalam Al Mahasin dan dari Abu Ja'far Ats Tsaniy seperti yang disebutkan Ash Shaduq

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai kedudukan Muhammad bin Khalid Al Barqiy maka diketahui bahwa terdapat kelemahan dalam hadisnya sehingga pendapat yang rajih adalah kemungkinan pertama yaitu salah satunya yang benar. Untuk menentukan mana yang benar tentu dengan melihat qarinah dari riwayat lain'

Riwayat Ash Shaduq yang tidak melalui jalur Muhammad bin Khalid yaitu riwayat dimana Ahmad bin Muhammad Al Barqiy meriwayatkan langsung dari Abu Haaysim juga terjadi perselisihan yaitu terkadang Abu Haasyim meriwayatkan dari Abu Ja’far Ats Tsaniy dan terkadang Abu Haasyim meriwayatkan dari Abu Ja’far Al Baqir. Disini juga ada dua kemungkinan

1. Salah satu riwayat Abu Haasyim keliru, riwayat Abu Ja’far Ats Tsaniy atau riwayat Al Baqir
2. Kedua riwayat Abu Haasyim tersebut benar artinya ia meriwayatkan dari Al Baqir juga dari Abu Ja’far Ats Tsaniy

Kemungkinan yang rajih adalah yang pertama, salah satu riwayat Abu Haasyim tersebut keliru dan yang benar adalah riwayat dari Abu Ja’far Ats Tsaniy dengan qarinah sebagai berikut

1. Abu Haasyim tidak dikenal sebagai sahabat Abu Ja’far Al Baqir bahkan ia tidak menemui masa Al Baqir dan dalam kitab Rijal Syi’ah disebutkan bahwa ia adalah sahabat Abu Ja’far Ats Tsaniy atau Imam Jawad [‘alaihis salaam]
2. Jika memang lafaz yang dimaksud dalam salah satu riwayat Ash Shaduq adalah Abu Ja’far Al Baqir maka akan disebutkan lafaz “merafa’kan sanadnya” yang menunjukkan bahwa ada perawi lain antara keduanya sebagaimana halnya yang nampak dalam riwayat Al Mahasin

Menurut kami terjadi tashif dalam kitab U’yun Akhbar Ar Ridha tersebut sehingga lafaz yang benar adalah Ats Tsaniy bukan Al Baqir. Bukti nyata akan hal ini adalah Ayahnya Syaikh Shaduq yaitu Ibnu Babawaih Al Qummiy meriwayatkan sanad tersebut dengan menyebutkan lafaz Abu Ja’far Ats Tsaniy

93 – سعد بن عبدالله، وعبدالله بن جعفر الحميري، ومحمد بن يحيى العطار، وأحمد بن ادريس، جميعا قالوا: حدثنا أحمد بن أبي عبدالله البرقي، قال: حدثنا أبوهاشم داود بن القاسم الجعفري، عن أبي جعفر الثاني محمد بن علي عليهما السلام قال: أقبل أمير المؤمنين عليه السلام ذات يوم ومعه الحسن بن علي وسلمان الفارسي رضي الله عنه، وأمير المؤمنين متكئ على يد سلمان، فدخل المسجد الحرام فجلس، إذ أقبل رجل حسن الهيئة واللباس، فسلم على أمير المؤمنين عليه السلام فرد عليه السلام فجلس، ثم قال: يا أمير المؤمنين أسألك عن ثلاث مسائل إن أخبرتني بهن علمت أن

سعد بن عبد الله، وعبد الله بن جعفر الحميري، ومحمد بن يحيى العطار، وأحمد بن إدريس، جميعا قالوا حدثنا أحمد بن أبي عبد الله البرقي، قال: حدثنا أبو هاشم داود بن القاسم الجعفري، عن أبي جعفر الثاني محمد بن علي عليهما السلام قال

Sa’d bin ‘Abdullah, Abdullah bin Ja’far Al Himyariy, Muhammad bin Yahya Al ‘Aththaar, dan Ahmad bin Idris semuanya mengatakan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi ‘Abdullah Al Barqiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Haasyim Dawud bin Qaasim Al Ja’fariy dari Abu Ja’far Ats Tsaniy Muhammad bin ‘Aliy [‘alaihimas salaam]

yang berkata…[Al Imamah Wal Tabshirah, Aliy bin Husain bin Babawaih Al Qummiy hal 106 no 93]

Hadis di atas menguatkan bahwa pendapat yang rajih mengenai riwayat Ash Shaduq adalah Abu Haasyim meriwayatkan dari Abu Ja'far Ats Tsaniy. Dan hadis ini juga menjadi dasar untuk menguatkan bahwa riwayat Muhammad bin Khalid Al Barqiy yang rajih adalah riwayat dalam kitab Ilal Asy Syarai' yang menyebutkan Abu Ja'far Ats Tsaniy bukan riwayat dalam Al Mahasin

Maka kedustaan kedua adalah ketika pencela itu mengatakan bahwa Al Kulainiy mengganti nama Imam Abu 'Abdullah menjadi Abu Ja'far Ats Tsaniy padahal justru yang rajih adalah riwayat yang menyebutkan Abu Ja'far Ats Tsaniy karena juga terdapat dalam riwayat selain dari Muhammad bin Khalid Al Barqiy.

Seandainya pun pencela tersebut menolak perajihan di atas maka itupun tetap membuktikan kedustaannya karena perselisihan riwayat yang tidak bisa ditarjih hanya menunjukkan bahwa terjadi idhthirab pada sanadnya dan idhthirab ini lebih mungkin dikembalikan kepada Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy atau Abu Haasyim Dawud bin Qaasim. Ini pun juga membuktikan bahwa Al Kulainiy tidaklah mengubah sanad tersebut karena penyebutan Abu Ja'far Ats Tsaniy juga ada dalam riwayat Ash Shaduq.

Kalau dikaji secara keseluruhan maka sanad yang benar memang dengan penyebutan Abu Ja'far Ats Tsaniy. Sebagaimana disebutkan oleh jama'ah dari Ahmad bin Muhammad Al Barqiy yang nampak dalam riwayat Al Kulainiy dan Ash Shaduq. Allamah Al Hilliy mengutip dari Al Kulainiy yang mengatakan

عدة من أ صحابـ نا عن أحمد بـ ن محمد بـ ن خالـ د الـ برق ي، فـ هم عـ لي بـ ن إبـ راهـ يموعـ لي بـ ن محمد ابـ ن أذيـ نة وأحمد بـ ن عـ بد الله بـ ن أمـ يةوعـ لي بـ ن الـ حـ سن بـ ن عـ بد الله

Sekelompok sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy maka mereka adalah Aliy bin Ibrahim, Aliy bin Muhammad bin 'Abdullah Ibnu Adziinah, Ahmad bin 'Abdullah bin Umayyah dan Aliy bin Hasan [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 430]

Ada empat perawi dalam riwayat Al Kulainiy dan empat lagi dari riwayat Ash Shaduq yang semuanya meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al Barqiy dengan menyebutkan Abu Ja'far Ats Tsaniy. Riwayat ini juga disebutkan Sayyid Haasyim Al Bahraniy dalam Madinatul Ma'aajiz dengan lafaz dari Abu Ja'far Muhammad bin Aliy Ats Tsaniy [Madinatul Ma'aajiz 3/341-346]. Kesimpulannya memang benar riwayat tersebut berasal dari Abu Ja'far Ats Tsaniy ['alaihis salaam]

Kami tidak membahas kedudukan riwayat tersebut secara detail, apakah ia shahih atau tidak berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah?. Kami hanya ingin menunjukkan kedustaan pencela tersebut dengan analisa murahannya. Sekedar informasi riwayat Al Kafiy ini telah dishahihkan oleh

Al Majlisiy dalam Mirat Al Uqul 6/203 dan kami lihat tidak ada masalah dengan penilaian Al Majlisiy.

Dalam kitab ahlus sunnah juga ditemukan fenomena seperti ini dan hanya orang yang pikirannya awam saja yang menyatakan bahwa seorang ulama mengubah sanad pendahulunya hanya karena sanadnya dengan sanad pendahulunya berbeda. Berikut ada hadis yang menyebutkan kalau Zubair tergolong pihak yang zalim ketika memerangi Imam Aliy. Hadis tersebut diriwayatkan Al Hakim dalam Al Mustadrak dengan sanad berikut

المستدرك

على الصحيحين

للإمام الحافظ أبي عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري

مع تضمينات الإمام الذهبي في التلخيص والميزان والعراقي
في أماليه والمناوي في فيض القدير وغيرهم من العلماء الأجلاء

أول طبعة مرقمة الأحاديث ومقابلة على عدة مخطوطات

دراسة وتحقيق
مصطفى عبد القادر عطا

كتاب الهجرة، كتاب المغازي والسرايا، كتاب معرفة الصحابة

الجزء الثالث

منشورات
محمد علي بيضون
لنشر كتب السنة والجماعة
دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

٥٥٧٥/ ١١٧٣ ـ حدثنا بذلك أبو عمرو محمد بن جعفر بن محمد بن مطر العدل المأمون من أصل كتابه، ثنا عبد الله بن محمد بن سوار الهاشمي، ثنا منجاب بن الحارث، ثنا عبد الله بن الأجلح، حدثني أبي، عن يزيد الفقير.

قال منجاب: وسمعت فضل بن فضالة يحدث به جميعاً عن أبي حرب بن أبي الأسود الديلي قال: شهدت علياً والزبير لما رجع الزبير على دابته يشق الصفوف فعرض له ابنه عبد الله فقال: ما لك؟ فقال: ذكر لي علي حديثاً سمعته من رسول الله ﷺ يقول: «لتقاتلنه وأنت ظالم له» فلا أقاتله قال: وللقتال جئت إنما جئت لتصلح بين الناس ويصلح الله هذا الأمر بك قال: قد حلفت أن لا أقاتل قال: فأعتق غلامك جرجس وقف حتى تصلح بين الناس قال: فأعتق غلامه جرجس ووقف فاختلف أمر الناس فذهب على فرسه.

حدثـ نا بـ ذلـك أبـ و عمرو محمد بـ ن جـ عـ فر بـ ن محمد بـ ن مطر الـ عدل الـمأمون من أ صل كـ تابـ ه ثـ نا عـ بد الله بـ ن محمد بـ ن سوار الـها شمي ثـ نا مـنجاب بـ ن الـ حارث ثـ نا عـ بد الله بـ ن الأجـ لح حدثـ ني أبـ ي عن يـ زيـ د الـ فـ قـ ير قـ ال مـ نجاب : و سمـعت فـ ضل بـ ن فـ ضالـة يـ حدث بـ ه جمـ يـعا عن أبـ ي حرب بـ ن أبـ ي الأ سود الـ ديـ لي قـ ال

Telah menceritakan demikian Abu ‘Amru Muhammad bin Ja’far bin Muhammad bin Mathar Al ‘Adl Al Ma’mun dari Ushul Kitab-nya yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Sawaar Al Haasyimiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Munajaab bin Al Haarits yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Ajlah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Yaziid Al Faqiir. Munajaab berkata dan aku mendengar Fadhl bin Fadhalah menceritakan dengannya, keduanya [Yazid Al Faqiir dan Fadhl bin Fadhalah] dari Abi Harb bin Abil Aswad…[Mustadrak Al Hakim juz 3 no 5575]

Kemudian mari lihat hadis yang sama diriwayatkan oleh Baihaqiy dimana terjadi perubahan pada sanadnya

دلائل النبوة

ومعرفة أحوال صاحب الشريعة

لأبي بكر أحمد بن الحسين البيهقي

(٣٨٤ - ٤٥٨) هـ

السفر السادس

يطبع لأول مرة عن عشر نسخ خطية

وثق أصوله وخرج حديثه وعلق عليه

الدكتور عبد المعطي قلعجي

دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

دار الريان للتراث

أخبرنا أبو بكر أحمد بن الحسن القاضي ، أخبرنا أبو عمْرو بن مطر ، أخبرنا أبو العباس عبد الله بن محمد بن سَوَّار الهاشمي الكوفي ، حدثنا منجاب ابن الحارث ، حدثنا عبد الله بن الأجلح ، قال : حدثنا أبي ، عن يزيدَ الفقيرِ ، عن أبيه ، قال : وسمعتُ الْفَضْلَ بنَ فَضالةَ يُحَدِّثُ أبي عن أبي حَرْبِ بن الأسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ عن أبيه ، دخل حديث أحدهما في حديث صاحبه ، قال : لمَّا دَنا عليٌّ

---

(١) نقله ابن كثير (٦ : ٢١٣)

أخبرنا أبو بكر أحمد بن الحسن القاضي ، أخبرنا أبو عمرو بن مطر ، أخبرنا أبو العباس عبد الله بن محمد بن سوار الهاشمي الكوفي ، حدثنا منجاب بن الحارث ، حدثنا

عبد الله بن الأجلح ، قال : حدثنا أبي ، عن يزيد الفقير ، عن أبيه ، قال : وسمعت عن أبيه الفضل بن فضالة ، يحدث أبي عن أبي حرب بن الأسود الدؤلي ،

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Hasan Al Qaadhiy yang berkata telah mengabarkan kepada kami ‘Abu ‘Amru bin Mathar yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Abbas ‘Abdullah bin Muhammad bin Sawaar Al Haasyimiy Al Kufiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Munajaab bin Al Haarits yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Ajlah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Yazid Al Faqiir dari Ayahnya. [Munajab] berkata aku mendengar Fadhl bin Fadhalah berkata telah menceritakan ayahku dari Abi Harb bin Aswad Ad Du’aliy dari Ayahnya… [Dala’il Nubuwah Baihaqiy 6/414].

Al Hakim meriwayatkan dari Abu ‘Amru bin Mathar dari Ushul kitabnya dengan dua sanad yaitu

1. Munajaab dari Abdullah bin Ajlah dari Ayahnya dari Yaziid Al Faqiir dari Abi Harb bin Abil Aswad
2. Munajaab dari Fadhl bin Fadhalah dari Abi Harb bin Abil Aswad

Al Baihaqiy dalam kitabnya meriwayatkan dari Ahmad bin Hasan Al Qaadhiy dari Abu ‘Amru bin Mathar dengan dua sanad berikut

1. Munajaab dari Abdullah bin Ajlah dari Ayahnya dari Yazid Al Faqiir dari Ayahnya dari Abi Harb bin Abil Aswad dari Ayahnya
2. Munajaab dari Fadhl bin Fadhalah dari Ayahnya dari Abi Harb bin Abil Aswad dari Ayahnya

Sanad dalam kitab Al Baihaqiy terdapat penambahan kata ayahnya jika dibandingkan dengan sanad dalam Ushul Kitab Abu ‘Amru bin Mathar. Maka apakah itu berarti Baihaqiy mengubah atau mengedit sanad yang asalnya dari kitab Abu ‘Amru bin Mathar pendahulunya.

Mereka yang akrab dengan ilmu hadis tidak akan mengatakan demikian sebelum ada bukti nyata bahwa Baihaqiy mengubah sanad tersebut karena fenomena seperti ini banyak dalam kitab hadis. Hal yang bisa dikatakan disini adalah terdapat kekeliruan pada sanadnya dan siapa yang keliru jelas memerlukan penelitian atau qarinah lebih lanjut.

Kami pribadi tidak pernah keberatan dengan orang-orang yang mengkritik Syi’ah secara ilmiah. Bagi kami kritikan tersebut menjadi tambahan ilmu yang berguna dalam mencari kebenaran [dalam hal ini tentang Syi’ah]. Yang kami tidak suka adalah orang yang terburu-buru dan mungkin mengedepankan hawa nafsu kebenciannya atau kejahilan akalnya sehingga menghina Syi’ah dengan syubhat murahan yang bahkan hal itu banyak terjadi dalam kitab-kitab pegangan ahlus sunnah. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung pencela tersebut juga menghina Ahlus Sunnah.

Dan orang seperti mereka jika kita tunjukkan bantahan atas tulisan mereka akan memandang siapapun yang membantah mereka sebagai antek syi'ah rafidhah, hamba mut'ah, dan celaan lain yang mereka nisbatkan kepada Syi'ah. Apa di dunia ini mereka pikir hanya ada dua jenis manusia yaitu Syi'ah dan Pencela Syi'ah?. Apa mereka hidup di dunia dimana siapapun Pembela Syi'ah maka sudah pasti Syi'ah?. Jika pertanyaan sederhana ini saja tidak bisa mereka pahami dan jawab secara kritis maka kami katakan tidak usah jauh-jauh membuat tulisan ilmiah karena kualitasnya pasti tidak jauh dari analisa murahan atau fitnah semata. Semoga Allah SWT memberikan petunjuk bagi mereka yang mau menggunakan akalnya.

Tafsir Ar Ridha Dari Syaikh Shaduq Penghinaan Terhadap Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]?

Posted on Oktober 14, 2013 by secondprince

Tafsir Ar Ridha Dari Syaikh Shaduq Penghinaan Terhadap Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]?

Tafsir yang dimaksud adalah tafsir terhadap salah satu ayat Al Qur'an yaitu Al Ahzab ayat 37 dimana diriwayatkan bahwa Imam Ali Ar Ridha ['alaihis salaam] menjelaskan suatu perkataan yang didalamnya terkandung penghinaan terhadap Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Begitulah syubhat yang dilontarkan oleh sang pencela dalam salah satu tulisan di situsnya

عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ زْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًافِي أَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah member nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi [QS Al Ahzab : 37]

﴿ واذ تقول للذي أنعم الله عليه وأنعمت عليه امسك زوجك واتق الله وتخفي نفسك ما الله مبديه وتخشى الناس والله أحق أن تخشيه ﴾[1] قال الرضا عليه السلام : ان رسول الله «ص» قصد دار زيد بن حارثة بن شراحيل الكلبي في

(١) سورة الفتح : الآية ٢ .
(٢) سورة ص : الآية ٥و٦و٧ .
(٣) سورة التوبة : الآية ٤٣ .
(٤) سورة الزمر : الآية ٦٥ .
(٥) سورة الاسراء : الآية ٧٤ .
(٦) سورة الاحزاب : الآية ٣٧ .

١٨٠

امر أراده ، فرأى امرأته تغتسل ، فقال لها : سبحان الذي خلقك ! وانما أراد بذلك تنزيه الباري عز وجل عن قول من زعم ان الملائكة بنات الله ، فقال الله

قـال الـرضا عـلـيه الـسلام: ان رسول الله (ص) قـصد دار زيـد بـن حارثـه بـن شراحـيل الـكـلـبي فـي أمر اراده فـرأى امرأتـه تـغـتـسل فـقال لـها: سـبحان الـذي خـلـقك

Ar Ridha [‘alaihis salaam] berkata bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihiwasallam] pergi ke rumah Zaid bin Haaritsah bin Syarahiil Al Kalbiy dalam urusan yang Beliau kehendaki, kemudian Beliau melihat istrinya [Zaid] sedang mandi maka Beliau berkata “Maha suci Allah yang telah menciptakanmu”…[U’yun Akhbar Ar Ridha, Syaikh Ash Shaduq 1/180-181]

Perkataan Imam Ali Ar Ridha [‘alaihis salaam] di atas telah disebutkan oleh Syaikh Ash Shaduq dalam sebuah riwayat yang panjang dalam kitabnya U’yun Akhbar Ar Ridha, sanad riwayat sebagaimana disebutkan Syaikh Ash Shaduq adalah sebagai berikut

١٥ ـ باب

ذكر مجلس آخر للرضا عليه السلام عن المأمون في عصمة الانبياء عليهم السلام

١ ـ حدثنا تميم بن عبد الله بن تميم القرشي رضي الله عنه قال : حدثني أبي عن حمدان بن سليمان النيسابوري ، عن علي بن محمد بن الجهم ، قال : حضرت مجلس المأمون وعنده الرضا علي بن موسى عليهما السلام ، فقال له المأمون : يا بن رسول الله أليس من قولك : ان الانبياء معصومون ؟ قال : بلى ، قال : فما معنى قول الله عز وجل : ﴿ فعصى آدم ربه فغوى ﴾ فقال عليه السلام : ان الله تبارك وتعالى قال لآدم : ﴿ اسكن أنت وزوجك الجنة وكلا منها رغداً حيث شئتما ولا تقربا هذه الشجرة ﴾ وأشار لهما الى شجرة الحنطة ، ﴿ فتكونا من الظالمين ﴾ ولم يقل لهما : لا تأكلا من هذه الشجرة ولا مما كان من جنسها ، فلم يقربا تلك الشجرة ولم يأكلا منها ، وانما أكلا من غيرها ، لما أن وسوس الشيطان اليهما وقال : ﴿ ما نهيكما ربكما عن هذه الشجرة ﴾ وانما ينهيكما أن تقربا غيرها ، ولم ينهكما عن الاكل منها ﴿ الا أن تكونا ملكين او تكونا من الخالدين وقاسمهما اني لكما لمن الناصحين ﴾ ولم يكن آدم وحوا شاهداً قبل ذلك من يحلف بالله كاذباً ﴿ فدليهما بغرور ﴾ فأكلا منها ثقة بيمينه بالله ، وكان ذلك من آدم قبل النبوة ، ولم يكن ذلك بذنب كبير استحق به دخول النار ، وانما كان من الصغائر الموهوبة التي تجوز على الانبياء قبل نزول الوحي عليهم ، فلما اجتباه الله تعالى وجعله نبياً كان معصوماً ، لا يذنب صغيرة ولا كبيرة ، قال الله عز وجل : ﴿ وعصى آدم ربه فغوى ثم اجتباه ربه فتاب عليه فهدى ﴾[1] وقال عز

(١) سورة طه : الآية ١٢١ و ١٢٢ .

١٧٤

حدثنا تميم بن عبد الله بن تميم القرشي رضي الله عنه قال: حدثني أبي عن حمدان بن سليمان النيسابوري عن علي بن محمد بن الجهم قال حضرت مجلس المأمون وعنده الرضا علي بن موسى عليهما السلام فقال له المأمون

Telah menceritakan kepada kami Tamiim bin 'Abdullah bin Tamiim Al Qurasyiy [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku dari Hamdaan bin Sulaiman An Naisaburiy dari Aliy bin Muhammad bin Jahm yang berkata aku menghadiri majelis Al Ma'mun dan disisinya ada Ar Ridhaa 'Aliy bin Musa ['alaihis salaam], maka Al Ma'mun berkata kepadanya…[U'yun Akhbar Ar Ridha, Syaikh Ash Shaduq 1/174]

Kedudukan riwayat tersebut berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah adalah dhaif karena kedhaifan guru Ash Shaduq yaitu Tamim bin 'Abdullah.

تـ مـ يم الـ قر شي، الـ ذي يـ روي عـ نه أبـ و جـ عـ فر محمد بـ ن بـ ابـ ويـ ه، تـ مـ يم بـ ن عـ بد الـ لهابـ ن ضـ عـ يف،ذكره ابـ ن الـ غـ ضائـ ري

Tamiim bin ‘Abdullah bin Tamiim Al Qurasyiy, yang telah meriwayatkan darinya Abu Ja’far Muhammad bin Baabawaih, dhaif, disebutkannya oleh Ibnu Ghadhaa’iriy [Mu’jam Rijal Al Hadits, Sayyid Al Khu’iy 4/285-286 no 1930]

تـ مـ يم بـ ن عـ بد الله بـ ن تـ مـ يم الـ قر شي، الـ ذي روى عـ نه أبـ و جـ عـ فر محمد بـ ن بـ ابـ ويـ ه، ضـ عـ يف

Tamiim bin ‘Abdullah bin Tamiim Al Qurasyiy, telah meriwayatkan darinya Abu Ja’far Muhammad bin Baabawaih, dhaif [Khulashah Al Aqwaal, Allamah Al Hilliy hal 329]

تـ مـ يم بـ ن عـ بد الله بـ ن تـ مـ يم الـ قر شي الـ ذي روى عـ نه أبـ و جـ عـ فر محمد بـ ن بـ ابـ ويـ ه (غض) ضـ عـ يف

Tamiim bin ‘Abdullah bin Tamiim Al Qurasyiy, telah meriwayatkan darinya Abu Ja’far Muhammad bin Baabawaih, [Ibnu Ghadha’iriy] dhaif [Rijal Ibnu Dawud hal 234 no 84].

Selain itu ayahnya Tamim bin ‘Abdullah yaitu Abdullah bin Tamiim Al Qurasyiy tidak dikenal kredibilitasnya dalam kitab Rijal Syi’ah atau muhmal. Syaikh Aliy Alu Muhsin berkata mengenai riwayat di atas

لله وللحقيقة

ردٌ على كتاب لله ثم للتاريخ

تأليف

الشيخ علي آل محسن

الجزء الأول

قال الكاتب: ونقل الصدوق عنِ الرضا عليه السلام في قوله تعالِي ﴿وإذ تقول للذي أنعم الله عليه وأنعمت عليه أمسك عليك زوجك واتق الله وتُخْفِي في نفسك ما الله مبْدِيه﴾ (الأحزاب/ ٣٧) قال الرضا مفسراً هذه الآية: (إن رسول الله صلى الله عليه وآله قصد دار زيد بن حارثة في أمر أراده، فرأى امرأته زينب تغتسل، فقال لها: سبحان الذي خلقك) عيون أخبار الرضا ص ١١٣.

فهل ينظر رسول الله صلى الله عليه وآله إلى امرأة رجل مسلم، ويشتهيها، ويعجب بها، ثم يقول لها: سبحان الذي خَلقك؟! أليس هذا طعناً برسول الله صلى الله عليه وآله ؟!

وأقول: هذا الخبر ضعيف السند، فإن من جملة رواته تميم بن عبد الله بن تميم

١٠٦ .... لله وللحقيقة / الجزء الأول

القرشي، فإنه وإن كان من شيوخ الإجازة للصدوق رحمه الله، وأكثر الصدوق من الترضي عنه، إلا أنه لم يثبت توثيقه في كتب الرجال، بل ضعفه ابن الغضائري والعلّامة الحلي وغيرهما.

ومن رواته والد الراوي السابق، وهو مهمل في كتب الرجال.

يم بن عبد الله بن تميم القرشي، فإنه وإن كان هذا الـ خ بر ضـعـ يف الـ سـ نـد ، فـ إن من جمـلـة رواتـ ه تـ م من شيوخ الإجازة للصدوق رحمه الله ، وأكثر الصدوق من الترضي عنه، إلا أنه لم يثبت توثيقه في كتب الرجال، بل ضعفه ابن الغضائري والعلاَّمة الحلي وغيرهماومن رواته والد الراوي السابق، وهو مهمل في كـ تب الـرجال

Kabar ini dhaif sanadnya, berasal dari riwayat Tamiim bin ‘Abdullah bin Tamim Al Qurasyiy dan ia termasuk dalam guru-guru ijazah Ash Shaduq [rahimahullah] dan Shaduq banyak memberikan taradhi kepadanya kecuali bahwa ia tidak tsabit tawtsiq-nya dalam kitab Rijal bahkan ia telah didhaifkan Ibnu Ghadhaa’iriy, Allamah Al Hilliy dan selain mereka berdua, dan riwayatnya ini dari Ayahnya dan ia seorang yang muhmal dalam kitab Rijal [Lillahil Haqiiqah, Sayyid Aliy Alu Muhsin 1/105-106]

Ash Shaduq sendiri dalam kitabnya U’yun Akhbar Ar Ridha setelah menuliskan riwayat tersebut, ia melemahkannya dengan kata-kata berikut

فقال له : عالم ، ولم نره يختلف الى أحد من أهل العلم ، فقال المأمون : ان ابن
أخيك من أهل بيت النبي الـذين قال فيهم النبي «ص» : ألا ان أبـرار عتـرتي

(١) سورة الإسراء : الآية ٤٠ .
(٢) سورة الاحزاب : الآية ٣٧ .

١٨١

وأطايب أرومتي أحلم(١) الناس صغارا وأعلم الناس كبارا ، فلا تعلموهم فانهم
أعلم منكم لا يخرجونكم من باب هدى ولا يدخلونكم في باب ضلالة ،
وانصرف الرضا عليه السلام الى منزله ، فلما كان من الغد غدوت عليه وأعلمته
ما كان من قول المأمون وجواب عمه محمد بن جعفر له ، فضحك عليه
السلام ، ثم قال : يا بن الجهم لا يغرنك ما سمعته منه ، فانه سيغتالني والله
تعالى ينتقم لي منه . قال مصنف هذا الكتاب : هذا الحديث غريب من طريق
علي بن محمد بن الجهم مع نصبه وبغضه وعداوته لأهل البيت عليهم السلام .

هذا الحديث غريب من طريق علي بن محمد بن الجهم مع نصبه وبغضه وعداوته لأهل البيت عليه السلام

Hadis ini gharib dari jalan Aliy bin Muhammad bin Jahm bersamaan dengan kenashibiannya, kebenciannya dan permusuhannya kepada ahlul bait [‘alaihis salaam] [U’yun Akhbar Ar Ridha, Syaikh Ash Shaduq 2/182]

Maka sangat jelas kedhaifan riwayat yang dinukil sang pencela tersebut. Pada hakikatnya ia hanya menyebarkan syubhat seputar masalah ini dengan menukil riwayat dhaif di sisi Syi’ah dan menjadikan riwayat tersebut sebagai dasar untuk mencela Syi’ah.

Seandainya seorang penuntut ilmu atau pencari kebenaran memang bermental jujur dan bersikap objektif maka perkara yang hampir sama juga ditemukan dalam kitab ahlus sunnah. Terdapat riwayat-riwayat dhaif mungkar yang menceritakan soal Nabi Muhammad [shallallahu ‘alaihiwasallam] dan Zainab binti Jahsy

تفسير الطبري

جامع البيان عن تأويل آي القرآن

لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري
(٢٢٤هـ - ٣١٠هـ)

تحقيق
الدكتور عبد الله بن عبد المحسن التركي

بالتعاون مع
مركز البحوث والدراسات العربية والإسلامية
بدار هجر

الجزء التاسع عشر

هجر
للطباعة والنشر والتوزيع والإعلان

١١٦ سورة الأحزاب : الآية ٣٧

مُبْدِيهِ ﴾ . ولو كان نبيُّ اللَّهِ ﷺ كاتما شيئًا مِن الوحيِ لكتَمها ، ﴿ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ﴾ . قال : خشِيَ نبيُّ اللَّهِ ﷺ مقالةَ الناسِ[1] .

حدَّثني يونسُ ، قال : أخبَرنا ابنُ وهبٍ ، قال : قال ابنُ زيدٍ : كان النبيُّ ﷺ قد زوَّج زيدَ بنَ حارثةَ زينبَ بنتَ جَحْشٍ ابنةَ عمتِه ، فخرَج رسولُ اللَّهِ ﷺ يومًا يُرِيدُه ، وعلى البابِ سِتْرٌ مِن شعرٍ ، فرفَعت الريحُ السترَ فانْكَشَف ، وهى فى حُجْرتِها حاسرةٌ ، فوقَع إعجابُها فى قلبِ النبيِّ ﷺ ، فلمَّا وقَع ذلك كُرِّهَت إلى الآخرِ ، قال : فجاء . فقال : يا رسولَ اللَّهِ ، إنى أُرِيدُ أن أُفارِقَ صاحبتى . قال : « مَالَكَ ، أرابَك منها شىءٌ ؟ » قال : لا ، واللَّهِ ما رابَنى منها شىءٌ يا رسولَ اللَّهِ ، ولا رأيْتُ إلا خيرًا . فقال له رسولُ اللَّهِ ﷺ : « ﴿ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ ﴾ » . فذلك قولُ اللَّهِ تعالى : ﴿ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ : تُخْفِى فى نفسِك إن فارَقَها تزَوَّجْتَها[2] .

صدلى الله عدليه حدثني يونس قال : أخبرنا ابن وهب قال : قال ابن زيد : كان النبي قد زوج زيد بن حارثة زينب بنت جحش ، ابنة عمته ، فخرج رسول الله وسدلم يوما يريده وعلى الباب ستر من شعر ، فرفعت الريح – صدلى الله عدليه وسدلم صدلى – الستر فانكشف ، وهي في حجرتها حاسرة ، فوقع إعجابها في قلب النبي الله عدليه وسدلم

Telah menceritakan kepadaku Yunus yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb yang berkata IbnuZaid berkata Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] telah menikahkah Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy putri bibinya maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] suatu hari berada di depan pintu rumah [Zaid] yang tertutup tirai, kemudian bertiuplah angin mengangkat tirai tersebut sehingga nampaklah ia [Zainab] dalam kamarnya dengan keadaan terbuka [kepala dan tangannya], maka muncullah kekaguman dalam hati Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]…[Tafsir Ath Thabariy 19/116]

مُسْنَد
الإمام أحمد بن حنبل
(١٦٤-٢٤١هـ)

حقق هذا الجزء وخرج أحاديثه وعلق عليه

شعيب الأرنؤوط   عادل مرشد

الجزء التاسع عشر

مؤسسة الرسالة

١٢٥١١- حدثنا مُؤَمَّلُ بن إسماعيلَ، حدثنا حمادُ بن زَيْد، حدثنا ثابتٌ

١٥٠/٣ عن أنس قال: أَتى رسولُ الله ﷺ منزلَ زيدِ بن حارِثَةَ، فرَأى[١] امرأتَه زَيْنَبَ، فكأنَّه دَخلَه -لا أدري من قول حَمّاد، أو في الحديث-، فجاء زَيْدٌ يَشْكوها إليه، فقال له النبيُّ ﷺ: «أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ، واتَّقِ الله» قال: فنزلت: ﴿واتَّقِ اللهَ وتُخْفي في نَفْسِكَ ما اللهُ مُبْديه﴾ إلى قوله ﴿زَوَّجْناكَها﴾ [الأحزاب: ٣٧] يعني زَيْنَبَ[٢].

أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ :حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ ، عَنْ أَنَسٍ ، قَالَ
دْرِي بْنِ حَارِثَةَ ، فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَتَهُ زَيْنَبَ ، فَكَأَنَّهُ دَخَلَهُ لَا أَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْزِلَ زَيْدِ
أَمْسِكْ " :يْهِ وَسَلَّمَمِنْ قَوْلِ حَمَّادٍ ، أَوْ فِي الْحَدِيثِ ، فَجَاءَ زَيْدٌ يَشْكُوهَا إِلَيْهِ ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَ
فَنَزَلَتْ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ إِلَى قَوْلِهِ زَوَّجْنَاكَهَا سورة :َلاَق ، "عَلَيْكَ زَوْجَكَ ، وَاتَّقِ اللَّهَ
َبَنْيَز يِنْعَي ، 37الأحزاب آية

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Ismaiil yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid yang berkata telah menceritakan kepada kami Tsaabit dari Anas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dating ke kediaman Zaid bin Haritsah maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melihat istrinya [Zaid] yaitu Zainab, seolah-olah ia [Zaid] telah menggaulinya, [tidak tahu ini dari perkataan Hammad atau ada dalam hadis], maka datang Zaid mengadukan istrinya, Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepadanya "tahanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah " [perawi] berkata maka turunlah ayat dan "bertakwalah kepada Allah, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya sampai firmannya Kami nikahkan kamu dengan dia, surat Al Ahzab ayat 37 yakni Zainab [Musnad Ahmad bin Hanbal no 12511]

Kedua riwayat di atas dhaif mungkar di sisi Ahlus sunnah. Riwayat Ath Thabariy sanadnya dhaif mu'dhal. Ibnu Zaid adalah Abdurrahman bin Zaid bin Aslam seorang yang dhaif. Bukhariy telah mendhaifkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, An Nasa'iy berkata "dhaif", Aliy bin Madiniy berkata "tidak ada anak dari Zaid bin Aslam yang tsiqat". Ahmad bin Hanbal mendhaifkannya [Al Kamil IbnuAdiy 4/270]. Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam tidak menemui masa hidup Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka riwayatnya terputus.

Riwayat Ahmad bin Hanbal dhaif karena Mu'ammal bin Ismaiil. Ia telah dinyatakan tsiqat dan shaduq oleh sebagian ulama tetapi bersamaan dengan itu ia juga telah disifatkan dengan banyak kesalahan atau buruk hafalannya. Yahya bin Ma'in menyatakan ia tsiqat, Abu Hatim berkata "shaduq, tegas dalam sunnah, banyak kesalahan dan ditulis hadisnya" [Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 8/374 no 1079]. Dan dalam riwayat Ahmad di atas terdapat qarinah yang menunjukkan bahwa matan tersebut berasal dari keburukan hafalannya dimana terdapat lafaz "tidak tahu apakah ini berasal dari perkataan Hammad atau ada di dalam hadis".

Kesimpulan : Riwayat riwayat dhaif yang mengandung penghinaan terhadap Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam perkara ini terdapat dalam kitab Syi'ah dan kitab Ahlus Sunnah maka tidak ada alasan untuk menjadikan riwayat-riwayat di atas sebagai dasar mazhab yang satu untuk mencela mazhab yang lain.

Mengapa Neraka Diciptakan? : Kebodohan Nashibi

Posted on Oktober 13, 2013 by secondprince

Mengapa Neraka Diciptakan? : Kebodohan Nashibi

Tiada kata yang tepat selain kebodohan. Jika diri memang bodoh maka ada baiknya tidak perlu banyak bicara. Dan jika yang bersangkutan berpura-pura bodoh maka yang nampak hanyalah kedustaan. Itulah gambaran yang tepat untuk tulisan "tidak berharga" alias "fitnah murahan" ala nashibiy terhadap Syi'ah. Nashibi tersebut mengutip salah satu riwayat yang disebutkan oleh salah seorang ulama Syi'ah Allamah Mirza Muhammad Taqiy dalam kitabnya Shahifatul Abraar 1/335.

Riwayat ini juga dinukil Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar 39/247. Asal riwayat tersebut adalah riwayat Ash Shaduq dalam kitab Amaliy

٤٦٦ أمالي الصدوق

حدثني أحمد بن أبي عبد الله البرقي،عن أبيه، عن خلف بن حماد الأسدي،عن أبي الحسن العبدي،عن سليمان بن مهران،عن الصادق جعفر بن محمد، عن أبيه،عن آبائه، عن علي ﷺ، قال: قال رسول الله ﷺ: يا علي، أنت أخي ووارثي ووصيي وخليفتي في أهلي وأمتي، في حياتي وبعد مماتي، محبك محبي، ومبغضك مبغضي. يا علي، أنا وأنت أبوا هذه الأمة، يا علي، أنا وأنت والأئمة من ولدك سادة في الدنيا، وملوك في الآخرة، من عرفنا فقد عرف الله، ومن أنكرنا فقد أنكر الله عز وجل.

٧ – **حدثنا** محمد بن أحمد السناني، قال: حدثنا محمد بن أبي عبد الله الكوفي، قال: حدثنا موسى بن عمران النخعي، عن عمه الحسين بن يزيد، عن علي ابن سالم، عن أبيه، عن أبان بن عثمان، عن أبان بن تغلب، عن عكرمة، عن ابن عباس، قال: قال رسول الله ﷺ: قال الله جل جلاله: لو اجتمع الناس كلهم على ولاية علي ما خلقت النار.

حدثنا محمد بن أحمد السناني (رضي الله عنه)، قال: حدثنا محمد بن أبي عبد الله الكوفي، قال: حدثنا موسى بن عمران النخعي، عن عمه الحسين بن يزيد، عن علي بن سالم، عن أبيه، عن أبان بن عثمان، عن أبان بن تغلب، عن عكرمة، عن ابن عباس، قال: قال رسول الله (صلى الله عليه وآله): قال الله جل جلاله: لو اجتمع الناس كلهم على ولاية علي ما خلقت النار

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad As Sinaaniy [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah Al Kuufiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muusa bin 'Imraan An Nakha'iy dari pamannya Husain bin Yaziid dari Aliy bin Saalim dari ayahnya dari Aban bin 'Utsman dari Aban bin

Taghlib dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata Allah Jalla Jalaaluhu berfirman seandainya seluruh manusia berkumpul pada Wilayah Aliy maka aku tidak akan menciptakan neraka [Amaliy Ash Shaduq hal 466]

Riwayat Ash Shaduq di atas kedudukannya sangat dhaif di sisi Ilmu Rijal Syi'ah. Ada empat perawi yang bermasalah dalam riwayat di atas yaitu

1. Muhammad bin Ahmad As Sinaaniy
2. Aliy bin Saalim
3. Ayahnya Aliy bin Saalim
4. Ikrimah maula Ibnu 'Abbas

Muhammad bin Ahmad As Sinaaniy yaitu Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sinaan adalah salah satu dari Syaikh [guru] Ash Shaduq yang mendapat lafaz taradhi [radiallahu 'anhu] olehnya. Sebagaimana dalam pembahasan khusus yang membahas masalah ini telah kami simpulkan bahwa taradhi Ash Shaduq tidaklah kuat sebagai tautsiq. Muhammad bin Ahmad As Sinaaniy telah dilemahkan oleh Ibnu Ghadha'iriy

محمد بن أحمد بن محمد بن سنان، أبو عيسى نسبه وحديثه مضطرب

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sinaan, Abu Iisa, nasab dan hadisnya mudhtharib [Rijal Ibnu Ghada'iriy hal 119]

Ibnu Dawud Al Hilliy telah memasukkan Muhammad bin Ahmad As Sinaaniy dalam kitabnya bagian kedua yang memuat perawi dhaif dan majhul [Rijal Ibnu Dawud Al Hilliy hal 269 no 422]. Disebutkan dalam Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits oleh Muhammad Jawahiriy bahwa ia majhul

محمد بن أحمد السنائي: مجهول – من مشايخ الصدوق أكثر الرواية عنه في كتبه مترضيا عليه

Muhammad bin 'Ahmad As Sinaaniy majhul, termasuk guru Ash Shaduq dimana ia banyak meriwayatkan darinya dalam kitabnya dan memberikan lafaz taradhi kepadanya [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 496]

Al Majlisi dalam Al Wajiizah menyatakan bahwa Muhammad bin Ahmad As Sinaany seorang yang dhaif. [Al Wajiizah no 1564]

Aliy bin Saalim adalah Ali bin Abi Hamzaah Al Bathaa'iniy sebagaimana yang disebutkan Sayyid Al Khu'iy bahwa nama Abi Hamzah adalah Saalim [Mu'jam Rijal Al Hadits, 13/37 no 8157]. Aliy bin Abi Hamzaah dia seorang yang dhaif. Disebutkan dalam Rijal Al Kisyiy

محمد بن مسعود، قال: حدثني علي بن الحسن، قال: علي بن أبي حمزة كذاب متهم

Muhammad bin Mas'ud berkata telah menceritakan kepadaku Aliy bin Hasan yang berkata Aliy bin Abi Hamzah pendusta tertuduh [Rijal Al Kasyiy 2/742]

Riwayat Al Kasyiy di atas shahih, Muhammad bin Mas'ud termasuk guru Al Kasyiy dan ia seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 350 no 944]. Aliy bin Hasan bin Fadhl gurunya juga seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 156].

Allamah Al Hilliy memasukkannya dalam kitabnya bagian kedua yang memuat perawi dhaif [Khulashah Al Aqwaal hal 362]. Ibnu Dawud Al Hilliy juga memasukkannya dalam kitab Rijal-nya bagian kedua yang memuat perawi majruh dan majhul [Rijal Ibnu Dawud Al Hilliy hal 259]. Diantara ulama Syi'ah muta'akahirin yang mendhaifkannya adalah

1. Sayyid Al Khu'iy menyatakan ia tertuduh pendusta sebagaimana yang dikatakan Ibnu Fadhl [Kitab Thaharah 9/271, Sayyid Al Khu'iy]
2. Syaikh Al Jawahiriy dalam Jawahir Kalaam menyatakan ia pendusta [Jawaahir Kalam 8/440]
3. Sayyid Muhammad Shadiq Ruhaniy menyatakan ia dhaif dalam kitabnya Fiqh Ash Shaadiq [Fiqh Ash Shaadiq 26/197]

Adapun ayahnya yaitu Abu Hamzaah yang namanya adalah Saalim disebutkan dalam Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits oleh Muhammad Al Jawahiriy bahwa ia majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 240]

Ikrimah maula Ibnu 'Abbas termasuk perawi yang dhaif dalam Rijal Syi'ah. Allamah Al Hilliy menyebutkannya dalam bagian kedua kitabnya yang memuat perawi yang dhaif dan ia bertawaquf dengannya [Khulashah Al Aqwaal Allamah Al Hilliy hal 383]. Ibnu Dawud Al Hilliy juga memasukkannya dalam bagian kedua kitabnya yang memuat daftar perawi majruh dan majhul, ia berkata

عكرمة مولى ابن عباس (كش) ضعيف

'Ikrimah maula Ibnu 'Abbas dhaif [Rijal Ibnu Dawud Al Hilliy hal 258]

Kesimpulannya hadis atau riwayat Ibnu 'Abbas di atas dhaif dengan kelemahan yang kami sebutkan. Adapun kebodohan yang disebutkan si pencela itu adalah ucapannya bahwa maksud riwayat di atas adalah lakukan apa saja yang kalian suka menyembah kuburan, menuhankan auliya', membunuh, berzina dan segala dosa asalkan berwilayah kepada Aliy maka tidak akan masuk neraka. Kami heran bagian mana dari hadis di atas yang menyebutkan demikian?.

Silakan bandingkan dengan hadis di sisi mazhab Ahlus sunnah berikut, dan lihat bagaimana jika kita terapkan kebodohan pencela tersebut terhadap hadis yang dimaksud.

للإمام الحافظ أبي عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري

مع تضمينات الإمام الذهبي في التلخيص والميزان والعراقي في أماليه والمناوي في فيض القدير وغيرهم من العلماء الأجلاء

أول طبعة مرقمة الأحاديث ومقابلة على عدة مخطوطات

دراسة وتحقيق
مصطفى عبد القادر عطا

كتاب الهجرة، كتاب المغازي والسرايا، كتاب معرفة الصحابة

الجزء الثالث

منشورات
محمد علي بيضون
لنشر كتب السنة والجماعة
دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

٣١ ـ كتاب معرفة الصحابة / حـ ٤٧١٢ ـ ٤٧١٤ .... ١٦١

الله ﷺ: «إني تارك فيكم الثقلين كتاب الله وأهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض».

هذا حديث صحيح الإسناد على شرط الشيخين ولم يخرجاه.

٣١٠/٤٧١٢ ـ حدثنا أبو جعفر أحمد بن عبيد بن إبراهيم الحافظ الأسدي بهمدان، ثنا إبراهيم بن الحسين بن ديزيل، ثنا إسماعيل بن أبي أويس، ثنا أبي، عن حميد بن قيس المكي، عن عطاء بن أبي رباح وغيره من أصحاب ابن عباس، عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله ﷺ قال: «يا بني عبد المطلب إني سألت الله لكم / ثلاثاً أن يثبت قائمكم وأن يهدي ضالكم وأن يعلم جاهلكم وسألت الله أن يجعلكم جوداء نجداء رحماء فلو أن رجلاً صفن بين الركن والمقام فصلى وصام ثم لقي الله وهو مبغض لأهل بيت محمد دخل النار». ٣/١٤٩

هذا حديث حسن صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه.

٣١١/٤٧١٣ - أخبرنا أحمد بن جعفر القطيعي، ثنا عبد الله بن أحمد بن حنبل، حدثني أبي، ثنا تليد بن سليمان، ثنا أبو الجحاف، عن أبي حازم، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: نظر النبي ﷺ إلى علي وفاطمة والحسن والحسين فقال: «أنا حرب لمن حاربكم وسلم لمن سالمكم».

هذا حديث حسن من حديث أبي عبد الله أحمد بن حنبل عن تليد بن سليمان فإني لم أجد له رواية غيرها.

وله شاهد عن زيد بن أرقم.

٣١٢/٤٧١٤ - حدثناه أبو العباس محمد بن يعقوب، ثنا العباس بن محمد الدوري، ثنا مالك بن إسماعيل، ثنا أسباط بن نصر الهمداني، عن إسماعيل بن عبد الرحمن السدي، عن صبيح مولى أم سلمة، عن زيد بن أرقم، عن النبي ﷺ أنه قال لعلي وفاطمة والحسن والحسين: «أنا حرب لمن حاربتم وسلم لمن سالمتم».

٤٧١٢ ـ قال في التلخيص: على شرط مسلم.
٤٧١٣ ـ سكت عنه الذهبي في التلخيص.
٤٧١٤ ـ سكت عنه الذهبي في التلخيص.

الأ سدي بـ همدان ثـ نا إبـ راهـ يم بـ ن حدثـ نا أبـ و جـ عـ فر أحمد بـ ن عـ بـ يد بـ ن إبـ راهـ يم الـ حاف ظ الـ حـ سـ ين بـ ن دبـ زيـ ل ثـ نا إ سماعـ يل بـ ن أبـ ي أويـ س ثـ نا أبـ ي عن حمـ يد بـ ن قـ يس الـ مـ كي عن عطاء بـ ن أبـ ي ربـ اح و غـ يره من أ صحاب ابـ ن عـ باس عن عـ بد الله بـ ن عـ باس ر ضي الله عـ نهما : أن ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم قـ ال يـ ا بـ ني عـ بد الـ مطـ لب إنـ ي سأ لـ ت الله ثـ ا أن يـ ثـ بت قـ ائـ مكم و أن يـ هدي ضالـ كم و أن يـ عـ لم جاهـ لكم و سأ لـ ت الله أن يـ جـ عـ لـ كم لـ كم ثـ لا جوداء نـ جداء رحماء فـ لو أن رجـ لا صـ فن بـ ين الـ ركن و الـ مـ قام فـ صـ لى و صام ثـ م لـ قي الله و هو مـ بـ غض لأهل بـ يت محمد دخل الـ نار

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ahmad bin Ubaid bin Ibrahim Al Hafizh Al Asdiy di Hamdaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Husain bin Dabziil yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismaiil bin Abi Uwais yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Humaid bin Qais Al Makkiy dari 'Atha' bin Abi Rabaah dan selainnya dari sahabat Ibnu 'Abbas dari Abdullah bin 'Abbas [radiallahu 'anhuma] bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata wahai bani Abdul Muthalib aku telah memohon kepada Allah untukmu tiga perkara agar Allah menetapkan

penegakmu, memberi petunjuk kepada yang sesat dan memberi ilmu kepada yang jahil diantara kamu. Dan aku juga memohon daripadaNya supaya menjadikanmu pemurah, berani, suka membantu dan penyayang. Seandainya seseorang berdiri di barisan antara rukn dan maqam [menunaikan haji], mengerjakan solat dan berpuasa kemudian menghadap Allah dalam keadaan membenci terhadap Ahlul Bait Muhammad maka pasti ia masuk neraka [Mustadrak Al Hakim juz 3 no 4712]

Al Hakim berkata setelah menyebutkan hadis ini "hadis hasan shahih sesuai syarat Muslim dan ia tidak mengeluarkannya". Adz Dzahabiy menyepakatinya dan berkata "atas syarat Muslim".

Dari segi sanad secara ilmu hadis Ahlus sunnah maka hadis tersebut sanadnya dhaif karena berdasarkan pendapat yang rajih, Ismail bin Abi Uwais dan ayahnya keduanya dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar hadisnya.

Mengenai Ismaiil bin Abi Uwais Ahmad bin Hanbal berkata "tidak ada masalah padanya" [Akwal Ahmad no 166]. Nasa'i berkata "dhaif" [Adh Dhu'afa An Nasa'i no 42]. Daruquthni menyatakan ia dhaif [Akwal Daruquthni fii Rijal no 544]. Abu Hatim berkata "tempat kejujuran dan ia pelupa" [Al Jarh Wat Ta'dil 2/180 no 613]. Terdapat perselisihan soal pendapat Ibnu Ma'in

1. Ad Darimi meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa tidak ada masalah padanya [Al Kamil Ibnu Adiy 1/323].
2. Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa ia shaduq tetapi lemah akalnya [Al Jarh Wat Ta'dil 2/180 no 613].
3. Muawiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa Ismail bin Abi Uwais dhaif [Adh Dhu'afa Al Uqaili 1/87 no 100]
4. Ibnu Junaid meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa Ismail bin Abi Uwais kacau [hafalannya], berdusta dan tidak ada apa apanya [Su'alat Ibnu Junaid no 162]
5. Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Qaasim meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa ia dhaif, orang yang paling dhaif, tidak halal seorang muslim meriwayatkan darinya [Ma'rifat Ar Rijal Yahya bin Ma'in no 121]

Penjelasan yang masuk akal mengenai perkataan Ibnu Ma'in yang bertentangan adalah Ibnu Ma'in pada awalnya menganggap ia tidak ada masalah tetapi selanjutnya terbukti bahwa ia lemah akalnya, kacau hafalannya dan berdusta maka Ibnu Ma'in menyatakan ia dhaif dan tidak boleh meriwayatkan darinya.

Ibnu Adiy berkata "ini hadis mungkar dari Malik, tidak dikenal kecuali dari hadis Ibnu Abi Uwais, Ibnu Abi Uwais ini meriwayatkan dari Malik hadis-hadis yang ia tidak memiliki mutaba'ah atasnya dan dari Sulaiman bin Bilal dari selain mereka berdua dari syaikh syaikh-nya [Al Kamil Ibnu Adiy 1/324]. Ibnu Jauzi memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Ibnu Jauzi no 395]. Ibnu Hazm berkata "dhaif" [Al Muhalla 8/7]. Salamah bin Syabib berkata aku mendengar Ismail bin Abi Uwais mengatakan mungkin aku membuat-buat hadis untuk penduduk Madinah jika terjadi perselisihan tentang sesuatu diantara mereka [Su'alat Abu Bakar Al Barqaniy hal 46-47 no 9]

Ibnu Hajar dalam At Taqrib berkata "shaduq tetapi sering salah dalam hadis dari hafalannya" kemudian dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa ia seorang yang dhaif tetapi dapat dijadikan I'tibar [Tahrir At Taqrib no 460]. Ibnu Hajar dalam Al Fath menyatakan bahwa ia

tidak bisa dijadikan hujjah hadisnya kecuali yang terdapat dalam kitab shahih karena celaan dari Nasa'i dan yang lainnya [Muqaddimah Fath Al Bari hal 391]

Adapun Abu Uwais, Ahmad bin Hanbal terkadang berkata "shalih" terkadang berkata "tidak ada masalah padanya atau tsiqat". Ibnu Ma'in terkadang berkata dhaif al hadits, terkadang berkata shalih, terkadang berkata "tidak kuat", terkadang berkata shaduq tidak menjadi hujjah. Aliy bin Madiniy berkata "ia di sisi sahabat kami dhaif". Amru bin Aliy berkata "ada kelemahan padanya dan dia termasuk ahlu shaduq". Abu Dawud berkata "shalih al hadits". Nasa'i berkata "tidak kuat". Ibnu Adiy berkata "ditulis hadisya". Abu Hatim berkata "ditulis hadisnya, tidak dapat berhujjah dengannya dan tidak kuat". [Tahdzib Al Kamal 4/180]. Pendapat yang rajih disini adalah Abu Uwais lemah dalam dhabit atau hafalannya sedangkan ia tergolong orang yang shaduq maka hadisnya dhaif tetapi dapat dijadikan mutaba'ah dan syawahid.

Sehingga jika disimpulkan pendapat Al Hakim dan Adz Dzahabiy sebelumnya yang menshahihkan hadis tersebut keliru. Kami berpanjang-panjang mengomentari hadis ini untuk menunjukkan kepada pencela tersebut bahwa dalam penghukuman suatu hadis ada yang namanya kaidah ilmu bukannya main loncat sana loncat sini seenaknya mengutip ulama yang menshahihkan.

Begitu pula hal-nya dalam kitab Syi'ah. Tentu tidak ada gunanya ketika kami telah mendhaifkan suatu hadis berdasarkan kaidah ilmu Rijal Syi'ah maka pencela tersebut seenaknya mengutip ulama Syi'ah yang menurutnya berhujjah atau menshahihkan hadis tersebut. Jutsru hujjah ulama tersebut yang seharusnya ditimbang dengan kaidah ilmu.

Kembali pada matan hadis riwayat Al Hakim di atas, jika kita menuruti kebodohan pencela tersebut dalam memahami matan hadis Syi'ah sebelumnya dan menerapkannya pada hadis riwayat Al Hakim di atas maka dapat dikatakan bahwa menyembah kuburan, menuhankan auliya', membunuh, berzina dan segala dosa asalkan tidak membenci ahlul bait maka tidak akan memasukannya ke dalam neraka dan sebaliknya walaupun orang tersebut shalat, puasa, haji tetapi membenci ahlul bait maka ia tetap akan dimasukkan ke dalam neraka.

Memegang Kemaluan Tidak Membatalkan Shalat? Versi Syiah & Versi Sunni

Posted on Oktober 13, 2013 by secondprince

Memegang Kemaluan Tidak Membatalkan Shalat? Versi Syiah & Versi Sunni

Seperti biasa nashibi yang terlalu bernafsu mencela Syiah hanya menunjukkan kebodohannya. Ia membawakan riwayat Syiah tentang seorang yang memegang kemaluan ketika shalat dan shalatnya tetap sah kemudian menjadikan riwayat ini sebagai bahan tertawaan padahal riwayat yang sama juga ditemukan dalam kitab hadis Ahlus Sunnah. Yah ini bukti nyata kalau nashibi ini bukan bagian dari ahlussunnah.

Berikut riwayat versi Syi’ah yang dikutipnya dari kitab Wasa’il Syi’ah, kami kutip dari kitab Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy

٥٢ ــــــــــــــــــــ الاستبصار ج١

٤ - فأما ما رواه الحسين بن سعيد عن عثمان عن ابن مسكان عن أبي بصير عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إذا قبل الرجل المرأة من شهوة أو مس فرجها أعاد الوضوء.

فالوجه في هذا الخبر أن نحمله على ضرب من الاستحباب أو على أنه يغسل يده وذلك يسمى وضوءاً على ما تقدم القول فيه والذي يدل على هذا التأويل:

٥ - ما رواه الحسين بن سعيد عن القاسم بن محمد عن أبان بن عثمان عن عبد الرحمن بن أبي عبد الله عن أبي عبد الله عليه السلام قال: سألته عن رجل مس فرج امرأته؟ قال: ليس عليه شيء وإن شاء غسل يده والقبلة لا يتوضأ منها.

٦ - الحسين بن سعيد عن فضالة عن معاوية بن عمار قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن الرجل يعبث بذكره في الصلاة المكتوبة؟ فقال: لا بأس.

٧ - عنه عن أخيه الحسن عن زرعة عن سماعة قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن الرجل يمس ذكره أو فرجه أو أسفل من ذلك وهو قائم يصلي أيعيد وضوءه؟ فقال: لا بأس بذلك إنما هو من جسده.

٨ - فأما ما رواه محمد بن أحمد بن يحيى عن أحمد بن الحسن بن علي بن فضال عن عمرو بن سعيد عن مصدق بن صدقة عن عمار بن موسى عن أبي عبد الله عليه السلام قال: سئل عن الرجل يتوضأ ثم يمس باطن دبره قال: نقض وضوءه وإن مس باطن إحليله فعليه أن يعيد الوضوء، وإن كان في الصلاة قطع الصلاة ويتوضأ ويعيد الصلاة وإن فتح إحليله أعاد الوضوء وأعاد الصلاة.

فالوجه في هذا الخبر أن نحمله على أنه إذا صادف هناك شيئاً من النجاسة فإنه يجب عليه حينئذ إعادة الوضوء والصلاة، ومتى لم يصادف شيئاً من ذلك لم يكن عليه شيء حسب ما قدمناه.

سألت أبا عبد الله (ع) عن الحسين بن سعيد عن فضالة عن معاوية بن عمار قال: الرجل يعبث بذكره في الصلاة المكتوبة؟ فقال: لا بأس

Husain bin Sa’iid bin Fadhaalah dari Mu’awiyah bin ‘Ammaar yang berkata aku bertanya pada Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang seorang laki-laki yang memainkan dzakar-nya dalam shalat fardhu?. Maka Beliau berkata “tidak apa-apa” [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 1/52 no 6]

عنه عن أخيه الحسن عن زرعة عن سماعة قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن الرجل يمس ذكره أو فرجه أو أسفل من ذلك وهو قائم يصلى أيعيد وضوءه؟فقال: لا بأس هو من جسده بذلك إنما

Telah meriwayatkan darinya dari saudaranya Al Hasan dari Zurarah dari Samaa’ah yang berkata aku bertanya kepada ‘Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang seorang laki-laki yang menyentuh dzakar-nya atau farji-nya atau yang terletak di bagian bawah darinya sedangkan ia dalam keadaan shalat, apakah ia harus wudhu lagi?. Beliau berkata “tidak apa-apa dengannya, sesungguhnya itu hanyalah bagian dari tubuhnya” [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 1/52 no 7]

Selain kedua riwayat di atas juga ditemukan riwayat lain yang zhahirnya tampak bertentangan dengan kedua hadis tersebut,

ف أما ما رواه محمد بـ ن أحمد بـ ن يـ حـ يى عن أحمد بـ ن الـ حـ سن بـ ن عـ لـي بـ ن فـ ضال عن عمرو بـ ن سـعـ يد عن مـ صدق بـ ن صدقـ ه عن عمار بـ ن مو سى عن أبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام قـ ال: سـ ئل عن الـ رجل يـ تو ضأ ثـ م يـ مس بـ اطن دبـ ره قـ ال: نـ قض و ضوءه وإن مس بـ اطـ نإحـ لـ يله فـ عـ لـ يه أن يـ عـ يد الـ و ضوء، وإن كـ ان فـ ي الـ صلاة قـ طع الـ صلاة ويـ تو ضأ ويـ عـ يد الـ صلاة وان فـ تح إحـ لـ يله أعاد الـ و ضوء وأعاد الـ صلاة

Adapun riwayat Muhammad bin Ahmad bin Yahya dari Ahmad bin Al Hasan bin 'Aliy bin Fadhl dari 'Amru bin Sa'iid dari Mushadiq bin Shadaqah dari 'Ammaar bin Muusa dari Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] ['Ammar] berkata Beliau ditanya tentang seorang laki-laki yang telah berwudhu' kemudian menyentuh dubur-nya. Maka Beliau berkata" itu membatalkan wudhu-nya dan jika ia menyentuh lubang kemaluannya maka ia hendaknya mengulang wudhu'nya dan jika [menyentuh dubur] di dalam shalat maka shalatnya batal, hendaknya berwudhu dan mengulangi shalatnya dan jika ia membuka lubang kemaluannya maka hendaknya mengulang wudhu dan shalatnya [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 1/52 no 8]

Sebagian ulama Syi'ah berusaha mengkompromikan riwayat-riwayat di atas, diantaranya Syaikh Ath Thuusiy sendiri dalam Al Istibshaar yang menyatakan bahwa kemungkinan maksud riwayat terakhir itu jika ditemukan adanya najis pada dubur dan lubang kemaluan tersebut sedangkan jika tidak ada maka hukumnya berlaku seperti dua hadis sebelumnya [tidak batal wudhu' dan shalat].

Atau Muhaqqiq As Sabzawaariy yang menggabungkan riwayat-riwayat tersebut dan menyatakan bahwa riwayat terakhir menunjukkan anjuran atau disunahkan untuk berwudhu' [Dzakhiirah Al Ma'ad1/15, Muhaqqiq Sabzawariy]

Terlepas dari apa sebenarnya hukum dalam perkara ini di sisi Syi'ah, penulis disini hanya menunjukkan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak menjadi masalah bagi ulama Syi'ah dan ternyata juga ditemukan dalam kitab hadis Ahlus Sunnah sebagaimana yang akan ditunjukkan berikut.

Riwayat dengan matan serupa ditemukan dalam kitab hadis ahlussunnah dan telah dishahihkan oleh sebagian ulama ahlussunnah

تأليف

الحافظ الإمام العلامة أبي حاتم محمد بن حبان البستي

المتوفى سنة ٣٥٤هـ

بترتيب

الأمير علاء الدين علي بن بلبان الفارسي

المتوفى سنة ٧٣٩هـ

المجلد الثالث

حققه وخرج أحاديثه وعلق عليه

شعيب الأرنؤوط

مؤسسة الرسالة

ذكرُ الخبرِ المُدْحضِ قَوْلَ مَنْ زعم أنّ هٰذا ما رواه
ثقةٌ عن قيسِ بن طلق ، خلا ملازمِ بن عمرو

١١٢١ ـ أخبرنا محمد بن إبراهيم بن المنذر النَّيسابوري بمكة ، حدثنا محمد بن عبد الوهّاب الفرّاء ، حدثنا حسينُ بنُ الوليد ، عن عِكْرِمة ابن عمار ، عن قيسِ بن طلق

عن أبيه ، أنَّهُ سَأَلَ النَّبيَّ ، ﷺ عَنْ الرَّجُلِ يَمَسُّ ذَكَرَهُ وَهُوَ فِي الصَّلاَةِ ، قَالَ : « لاَ بَأْسَ بِهِ إِنَّهُ لَبَعْضُ جَسَدِكَ »(١) . ١ : ٢٣

ذكرُ الوقتِ الذي وَفَدَ طلقُ بنُ عليٍّ عَلَى رسول الله ﷺ

١١٢٢ ـ أخبرنا الفضلُ بن الحُباب ، قال : حدثنا مُسَدَّد بن مُسَرْهَد ، قال : حدثنا مُلازِمُ بنُ عمرو ، قال : حدثنا جَدِّي عبدُ الله بن بدر ، عن قيس بن طلق

عن أبيه قال : بَنَيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ، ﷺ ، مَسْجِدَ المَدِينَةِ فَكَانَ يَقُولُ : « قَدِّمُوا اليَمامِيَ مِنَ الطِّينِ ، فَإِنَّهُ مِنْ أَحْسَنِكُمْ(٢) لَهُ مَسّاً »(٣) . ١ : ٢٣

(١) إسناده قوي . وانظر (١١١٩) . (٢) تحرف في الأصل الى أحكم .
(٣) إسناده قوي ، وأخرجه الطبراني في « الكبير » (٨٢٤٢) عن معاذ بن المثنى ، عن مسدد ، بهذا الاسناد .

أخ برنـا محمد بـ ن إبـ راهيم بـ ن الـمـنذر الـ نـ يـ سابـ وري بـ مـكة حدثـ نا محمد بـ ن ع بد الـ وهاب الـ فراء حدثـ نا حـ سـ ين بـ ن الـ ولـ يد عن عكرمة بـ ن عمار عن قـ يس بـ ن طـ لـ ق عن أبـ يه أنـ ه سأل الـ نـ بي صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم عن الـ رجل يـ مس ذكره وهو فـ ي الـ صلاة قـ ال لا بـ أس بـ ه إنـ ه لـ بـ عض جـ سدك

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahiim bin Mundzir An Naisabuuriy di Makkah yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdul Wahaab Al Faaraa yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Waliid dari ‘Ikrimah bin ‘Ammaar dari Qais bin Thalq dari ayahnya bahwasanya ia bertanya kepada Nabi [shallallahu ‘alaihiwasallam] tentang seorang laki-laki yang menyentuh dzakar-nya dan ia dalam keadaan shalat. Maka Beliau berkata “tidak apa-apa dengannya, sesungguhnya itu adalah bagian dari tubuhnya” [Shahih Ibnu Hibban no 1121, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata “sanadnya kuat”]

Kami mengakui bahwa sebagian ulama berselisih mengenai kedudukan hadis ini, ada yang melemahkannya dan ada yang menguatkannya. Pendapat yang rajih adalah hadis tersebut kedudukannya hasan.

Hadis ini juga diamalkan oleh sebagian sahabat seperti Ammar bin Yasir, Hudzaifah, Aliy bin Abi Thalib, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud. Berikut contoh atsar riwayat Hudzaifah

مسَّتُه أو أنفي ، فقال أحمد : عمارٌ وابن عمر استَوَيا ، فمن شاء أخذ بهذا ، ومن شاء أخذ بهذا(٢) .

٥٤٦- حدثنا عبد الله بنُ محمد بن عبد العزيز ، حدثنا أبو الرَّبيع ، حدثنا إسماعيل بن زكريا ، حدثنا حُصين ، عن شَقيق ، قال :

قال حذيفةُ : ما أُبالي مَسِسْتُ ذَكَري ، أو مسِستُ أنفي أو أُذني ، وأنا في الصلاة .
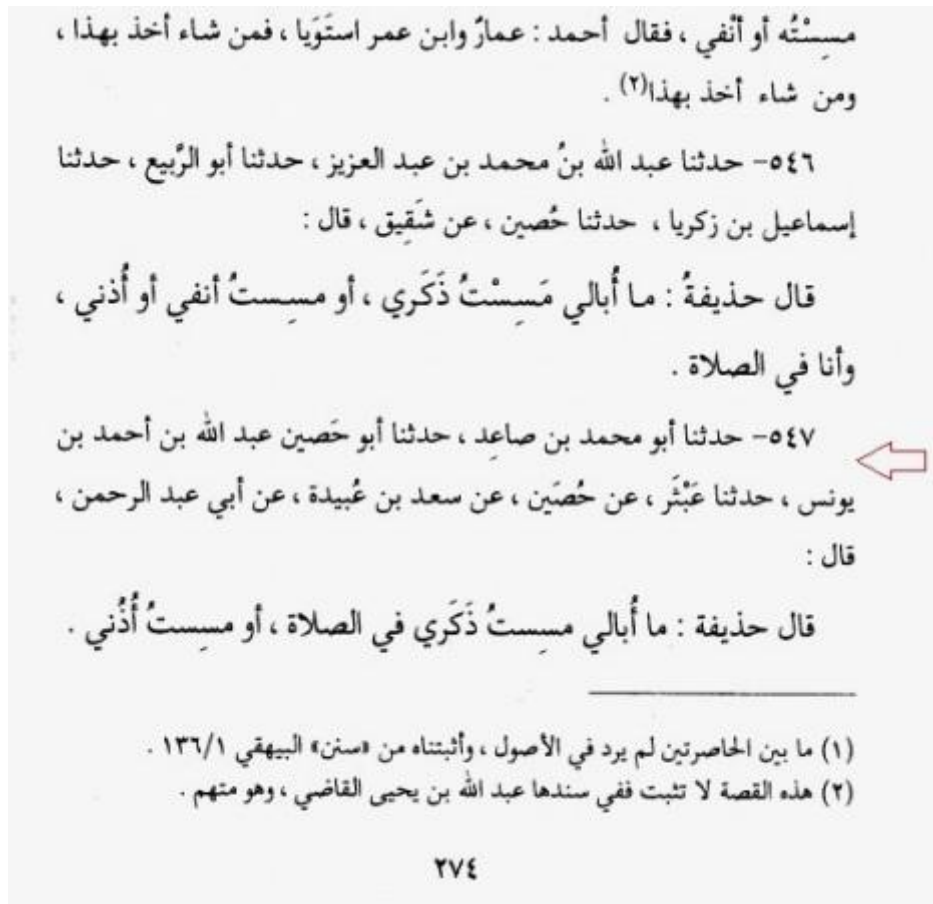
٥٤٧- حدثنا أبو محمد بن صاعد ، حدثنا أبو حَصين عبد الله بن أحمد بن يونس ، حدثنا عَبْثَر ، عن حُصَين ، عن سعد بن عُبيدة ، عن أبي عبد الرحمن ، قال :

قال حذيفة : ما أُبالي مسِستُ ذَكَري في الصلاة ، أو مسِستُ أُذُني .

(١) ما بين الحاصرتين لم يرد في الأصول ، وأثبتناه من «سنن» البيهقي ١٣٦/١ .
(٢) هذه القصة لا تثبت ففي سندها عبد الله بن يحيى القاضي ، وهو متهم .

٢٧٤

حـ صـ ين عـ بد الله بـ ن أحمد بـ ن يـ ونـ س، ثـ ا عـ بـ ثر، عن حدثـ نا أبـ و محمد بـ ن صاعد، ثـ نا أبـ و حـ صـ ين، عن سـ عد بـ ن عـ بـ يدة، عن أبـ ي عـ بد الـ رحمن قـ ال: قـ ال حذيـ فة: ما أبـ الـ ي مـ سـ ست ذكري فـ ي الـ صلاة، أو مـ سـ ست أذنـ ي

Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Shaa'idi yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hushain 'Abdullah bin Ahmad bin Yuunus yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abtsar dari Hushain dari Sa'd bin 'Ubaidah dari 'Abu 'Abdurrahman yang berkata Hudzaifah berkata "sama saja bagiku, aku menyentuh dzakar-ku dalam shalat atau aku menyentuh telinga-ku" [Sunan Daruquthniy no 547]

Atsar ini sanadnya shahih, diriwayatkan oleh para perawi tsiqat sampai Hudzaifah

1. Abu Muhammad bin Shaa'idi adalah Yahya bin Muhammad bin Shaa'idi, seorang imam hafizh, ditsiqatkan oleh Al Khaliliy, Al Baghawiy dan Daruquthniy [As Siyaar Adz Dzahabiy 14/501-503]

2. Abdullah bin Ahmad bin Yunus, Abu Hushain adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib Ibnu Hajar 1/295 no 3204]
3. ‘Abtsar bin Qaasim termasuk perawi Bukhari Muslim yang tsiqat [At Taqrib Ibnu Hajar 1/294 no 3197]
4. Hushain bin ‘Abdurrahman termasukperawi Bukhari Muslim yang tsiqat tetapi hafalannya berubah pada akhir hayatnya [At Taqrib Ibnu Hajar 1/170 no 1369] dan periwayatan ‘Abstar dari Hushain telah diambil Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih mereka
5. Sa’d bin Ubaidah, Abu Hamzah Al Kuufiy perawi Bukhari dan Muslim yang tsiqat [At Taqrib Ibnu Hajar 1/232 no 2249]
6. Abu ‘Abdurrahman As Sulamiy adalah Abdullah bin Habiib bin Rabii’ah perawi Bukhari Muslim yang tsiqat tsabit [At Taqrib Ibnu Hajar 1/299 no 3271]

Dan terdapat hadis yang zhahirnya nampak bertentangan dengan hadis tersebut yaitu hadis Busrah yang menyatakan bahwa harus berwudhu’ jika menyentuh kemaluan.

للإمام الحافظ أبي عيسى محمد بن عيسى الترمذي

المتوفى سنة ٢٧٩ هـ

المجلد الأول

الطهارة - الصلاة

حققه وخرج أحاديثه وعلق عليه

الدكتور بشار عواد معروف

(٦١) (61) باب الوضوء من مَسِّ الذَّكَرِ

٨٢- حَدَّثَنَا إسحاقُ بن منصور، قَالَ: حَدَّثَنَا يحيى بن سعيد القطَّان، عن هشام بن عُرْوَةَ، قال: أخبرني أبي، عن بُسْرَةَ بنْتِ صَفْوَانَ؛ أن النَّبِيَّ ﷺ قال: «من مَسَّ ذَكَرَهُ فَلا يُصَلِّ حَتَّى يَتَوَضَّأَ»(١) .

وفي الباب عن أم حَبِيبَةَ، وأبي أَيُّوبَ، وأبي هُريرةَ، وأرْوَى ابْنَةِ أُنَيْسٍ، وعَائشةَ، وجابِرٍ، وَزَيْدِ بن خَالِدٍ، وعبدالله بن عَمْرو.

هذا حديثٌ حَسَنٌ صحيحٌ.

هكذا رَوَى(٢) غيرُ واحدٍ مثلَ هذا عن هشام بن عروة، عن أبيه، عن بُسْرَةَ(٣) .

حدثنا إسحق بن منصور قال حدثنا يحيى بن سعيد القطان عن هشام بن عروة قال أخبرني أبي عن بسرة بنت صفوان : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال من مس ذكره فلا يصل حتى يتوضأ

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshuur yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'iid Al Qaththaan dari Hisyaam bin 'Urwah yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari Busrah binti Shafwaan bahwa Nabi [shallallahu 'alaihiwasallam] berkata "barang siapa yang menyentuh kemaluannya janganlah shalat sampai ia berwudhu" [Sunan Tirmidzi no 82, Tirmidzi berkata "hadis hasan shahih", dishahihkan oleh Al Albaniy]

Ulama-ulama ahlussunnah mengalami ikhtilaf dalam perkara ini, diantara mereka ada yang menguatkan hadis Busrah dan melemahkan hadis Thalq dan ada juga yang menguatkan hadis Thalq dari pada hadis Busrah. Sebagian ulama lagi berusaha menjamak kedua hadis tersebut dengan menyatakan bahwa wudhu' karena menyentuh kemaluan hanyalah disunahkan

مجموع فتاوى

شيخ الإسلام أحمد بن تيمية

« قدس الله روحه »

جمع وترتيب

عبد الرحمن بن محمد بن قاسم « رحمه الله »

وساعده ابنه محمد « وفقه الله »

المجلد الواحد والعشرون

طبع بأمر

خادم الحرمين الشريفين الملك فهد بن عبد العزيز آل سعود

أجزل الله مثوبته

وذلك يوجب الغسل ، والمذي يخرج عقيب تفكر ونظر ومس المرأة
لا الذكر ؛ فإذا كانوا لا يوجبون الوضوء بالنظر الذي هو أشد إفضاء
إلى خروج المنى : فبمس الذكر أولى .

والقول الثانى : أن يقال : اللمس سبب تحريك الشهوة كما فى
مس المرأة ، وتحريك الشهوة يتوضأ منه كما يتوضأ من الغضب وأكل
لحم الإبل ؛ لما فى ذلك من أثر الشيطان الذي يطفأ بالوضوء ؛ ولهذا
قال طائفة من أصحاب أبى حنيفة : إنما يتوضأ إذا انتشر انتشاراً
شديداً . وكذلك قال طائفة من أصحاب مالك : يتوضأ إذا انتشر ،
لكن هذا الوضوء من اللمس : هل هو واجب أو مستحب ؟ فيه نزاع
بين الفقهاء ليس هذا موضع ذكره ؛ فإن مسألة الذكر لها موضع آخر
وإنما المقصود هنا مسألة مس النساء .

والأظهر أيضا أن الوضوء من مس الذكر مستحب لا واجب ،
وهكذا صرح به الإمام أحمد فى إحدى الروايتين عنه ، وبهذا تجتمع
الأحاديث والآثار بحمل الأمر به على الاستحباب ، ليس فيه نسخ
قوله : « وهل هو إلا بضعة منك ؟ » ، وحمل الأمر على الاستحباب
أولى من النسخ .

وكذلك الوضوء مما مست النار مستحب في أحد القولين فى

٢٤١

سْتَحَبٌّ لَا وَاجِبٌ وَهَكَذَا صَرَّحَ بِهِ الْإِمَامُ أَحْمَد فِي إِحْدَى الرِّوَايَتَيْنِ وَالْأَظْهَرُ أَيْضًا أَنَّ الْوُضُوءَ مِنْ مَسِّ الذَّكَرِ مُ
وَهَلْ هُوَ إِلَّا بَضْعَةٌ عَنْهُ وَبِهَذَا تَجْتَمِعُ الْأَحَادِيثُ وَالْآثَارُ بِحَمْلِ الْأَمْرِ بِهِ عَلَى الِاسْتِحْبَابِ لَيْسَ فِيهِ نَسْخُ قَوْلِ
حَمْلُ الْأَمْرُ عَلَى الِاسْتِحْبَابِ أَوْلَى مِنْ النَّسْخِمِنْكَ وَ

Yang nampak [lebih kuat] bahwa berwudhu ketika menyentuh kemaluan hukumnya hanyalah dianjurkan atau disunahkan, tidak wajib. Pendapat ini secara tegas dinyatakan oleh Imam Ahmad dalam salah satu dari dua riwayat darinya. Pendapat ini telah menjamak berbagai hadis dan atsar [dalam perkara ini] sehingga perintah Nabi bermakna disunahkan [anjuran], tidak ada nasakh terhadap hadis "bukankah itu adalah bagian dari tubuhmu". Memahami perintah tersebut kepada makna sunnah itu lebih utama daripada nasakh [Majmuu' Al Fataawa Ibnu Taimiyyah 21/241]

.

.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah baik di sisi Sunni maupun di sisi Syiah memang terdapat pendapat yang menyatakan bahwa menyentuh kemaluan saat shalat tidaklah membatalkan wudhu'-nya dan shalatnya. Jadi apa sebenarnya yang dipermasalahkan nashibi tersebut kecuali kejahilannya terhadap sunnah.

Kata Syi'ah : Ayat-ayat "Wahai Orang-orang Beriman" Untuk Aliy bin Abi Thalib

Posted on Oktober 13, 2013 by secondprince

Kata Syi'ah : Ayat-ayat "Wahai Orang-orang Beriman" Untuk Aliy bin Abi Thalib

Ada salah satu tulisan yang dimuat oleh sang pencela [baca : nashibiy] dalam situsnya dengan judul di atas. Seperti biasa tulisan tersebut ingin menyudutkan kitab mazhab Syi'ah dengan mengutip riwayat-riwayat yang dalam pandangan penulis tersebut bermasalah. Inilah riwayat yang dikutip penulis tersebut

عن النبي صلى الله عليه وآله أنه قال: ما أنزل الله تعالى آية في القرآن فيها " يا أيها الذين آمنوا " إلا وعلي أميرها و شريفه

Dari Nabi [shallallahu 'alaihi wa aliihi] bahwasanya Beliau bersabda "Tidaklah Allah menurunkan ayat Al Qur'an yang didalamnya berbunyi "wahai orang-orang beriman" kecuali Aliy sebagai pemimpinnya dan yang paling mulia [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 37/333]

عن جعفر عن أبيه [عليهما السلام] قال : ما نزل في القرآن (يا أيها الذين آمنوا) إلا وعلي أميرها و شريفها

Dari Ja'far dari Ayah-nya ['alaihimas salaam] "tidaklah turun ayat Al Qur'an "wahai orang-orang beriman" kecuali Aliy sebagai pemimpinnya dan yang paling mulia" [Tafsir Furaat Al Kuufiy hal 49]

وفي صحيفة الرضا عليه السلام: ليس في القرآن " يا أيها الذين آمنوا " إلا في حقنا، ولا في التوراة " يا أيها الناس " إلا فينا

Dan dalam Shahifah Ar Ridha ['alaihis salaam] "tidak ada di dalam Al Qur'an ayat "wahai orang-orang beriman" kecuali tentang hak kami dan tidak ada di dalam Taurat ayat "wahai manusia" kecuali tentang kami [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 37/333]

Kemudian penulis atau pencela tersebut mengutip ayat-ayat Al Qur’an berikut yang menurutnya berdasarkan riwayat di atas ditujukan pada Aliy bin Abi Thalib dan ahlul bait.

يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا لـ م تـ قولـ ون ما لا تـ فـ علون

Wahai orang-orang yang beriman mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian lakukan [QS Ash Shaff : 1]

يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا من يـ رتـ د مـ نكم عن ديـ نه فـ سوف يـ أتـ ي الله بـ قوم يـ حـ بهم ويـ حـ بونـ ه
أذلـ ة عـ لى الـ مؤمـ نـ ين أعزة عـ لى الـ كافـ ريـ ن

wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mu’min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir [QS Al Maidah : 54]

يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا لا تـ قولـ وا راعـ نا وقـ ولـ وا انـ ظرنـ ا وا سمـ عوا ولـ لـ كافـ ريـ ن عذاب ألـ يم

wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad) “Raa’inaa”, tetapi katakanlah “Unzhurnaa”, dan “dengarlah”. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih [QS Al Baqarah : 104]

يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا ادخـ لوا فـ ي الـ سـ لم كافـ ة ولا تـ تـ بـ عوا خطوات الـ شـ يطان إنـ ه لـ كم عدو
مـ بـ ين

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu [QS Al Baqarah : 208]

يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا لا تـ خونـ وا الله والـ رسول وتـ خونـ وا أمانـ اتـ كم وأنـ تم تـ علمون

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui [QS Al Anfal : 27]

يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا لا تـ رفـ عوا أ صواتـ كم فـ وق صوت الـ نـ بي ولا تـ جهروا لـ ه بـ الـ قول

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari [QS Al Hujurat : 2]

الله ومن يـ فـ عل ذلـ ك فـ أولـ ئك هم يـ ا أيـ ها الـ ذيـ ن آمـ نوا لا تـ لهكم أموالـ كم ولا أولادكـ م عن ذكـ ر
الـ خا سرو

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” [QS. Al-Munafiqun : 9]

Penulis tersebut mengutip ayat-ayat Al Qur'an di atas sebagai bukti kebathilan dan kontradiksi dalam ajaran Syi'ah. Padahal justru hakikatnya adalah pikirannya yang penuh dengan kebathilan. Jawaban untuk perkara ini berdasarkan keilmuan hadis di sisi Syi'ah adalah sebagai berikut

Pertama : Jika hanya sekedar menukil riwayat tanpa memperhatikan shahih tidaknya riwayat tersebut di sisi Syi'ah [seperti yang dilakukan penulis tersebut] maka silakan perhatikan riwayat berikut

وعلي أميرها وشريفها. وعنه: ما ذكر عن ابن عباس: ما نزلت" يا أيها الذين آمنوا " إلا الله في القرآن " يا أيها الذين آمنوا " إلا وعلي شريفها وأميرها، ولقد عاتب الله أصحاب محمد صلى الله عليه وآله في آي من القرآن وما ذكر عليا إلا بخير

Dari Ibnu 'Abbas "tidaklah turun ayat "wahai orang-orang beriman" kecuali Aliy sebagai pemimpinnya dan yang paling Mulia dan darinya "tidaklah disebutkan Allah dalam Al Qur'an "wahai orang-orang beriman" kecuali Aliy yang paling Mulia dan pemimpinnya, dan sungguh Allah telah menyalahkan sahabat Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam Al Qur'an dan tidaklah menyebutkan Aliy kecuali dengan kebaikan [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 36/117]

Maka riwayat di atas menjelaskan bahwa ayat "wahai orang-orang beriman" yang ditujukan kepada Aliy bin Abi Thalib adalah semua ayat yang menyebutkan tentang kebaikan bukan celaan atau menyalahkan.

Kedua : jika kita meneliti dengan baik autentisitas riwayat-riwayat yang dikutip penulis tersebut di sisi Syi'ah maka hasilnya adalah sebagai berikut

Riwayat marfu' dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam kitab Al Bihar dinukil Al Majlisiy dengan sanad berikut

مناقب ابن شهرآشوب: روى جماعة من الثقاة عن الأعمش، عن عباية الأسدي، عن علي عليه السلام، والليث، عن مجاهد، والسدي، عن أبي مالك وابن أبي ليلى عن داود بن علي، عن أبيه، وابن جريح عن عطاء وعكرمة وسعيد بن جبير كلهم عن ابن عباس، وروى العوام بن حوشب عن مجاهد، وروى الأعمش عن زيد بن وهب عن حذيفة كلهم عن النبي صلى الله عليه وآله أنه قال

Manaqib Ibnu Syahr Asyuub : diriwayatkan dari jama'ah tsiqat dari Al A'masyiy dari Ubayah Al Asdiy dari Aliy ['alaihis salaam] dan Laits dari Mujahid dan As Suddiy, dari Abu Malik dan Ibnu Abi Laila dari Dawud bin Aliy dari ayahnya, dan Ibnu Juraij dari Atha', Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair, Semuanya dari Ibnu Abbas dan diriwayatkan A'wam bin Hausyab dari Mujahid dan diriwayatkan A'masyiy dari Zaid bin Wahb dari Huzaifah, semuanya dari Nabi [shallallahu 'alaihi wa aalihi] bahwasanya Beliau bersabda…[Bihar Al Anwar Al Majlisiy 37/333]

Sebagian besar perawi hadis di atas selain penulis kitab Manaqib Ibnu Syahr Asyuub adalah perawi dari kalangan ahlus sunnah maka tidak dikenal kredibilitas mereka di sisi Syi’ah.

Riwayat dari Tafsir Furaat Al Kufiy, disebutkan sanad lengkapnya adalah sebagai berikut

لحسين -فرات قال : حدثنا جعفر بن علي بن نجيح قال : حدثنا الحسن -يعني ابن ا
عن إسماعيل بن زياد السلمي عن جعفر عن أبيه

Furaat berkata telah menceritakan kepada kami Ja’far bin Aliy bin Najiih yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan yakni bin Husain dari Ismaiil bin Ziyaad As Sulamiy dari Ja’far’dari Ayahnya [Tafsir Furaat Al Kuufiy hal 49]

Riwayat ini dhaif karena Ja’far bin Aliy bin Najiih syaikh [guru] Furaat bin Ibrahim tidak ditemukan biografinya dalam kitab Rijal Syi’ah, kecuali jika ia adalah orang yang sama dengan Ja’far bin Najiih Al Kindiy maka ia majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits, hal 115]. Hasan bin Husain adalah Al Uraniy disebutkan dalam Al Mufiid

الحسن بن الحسين العرني: النجار، مدني، له كتاب عن الرجال، عن جعفر بن محمد (ع)
مجهول –قاله النجاشي

Hasan bin Husain Al ‘Uraniy An Najjaar penduduk Madinah memiliki kitab tentang Rijal dari Ja’far bin Muhammad sebagaimana yang dikatakan Najasyiy. Ia seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 137]

Riwayat yang dinukil Al Majlisi dalam Bihar Al Anwar dan disebutkannya dari Shahifah Ar Ridha, maka inilah yang tertulis dalam kitab Shahifah Ar Ridha

وبإسناده قال: قال علي بن أبي طالب عليه السلام ليس في القرآن “ يا أيها الذين
آمنوا “ إلا في التوراة يا أيها المساكين

Dan dengan sanadnya yang berkata Ali bin Abi Thalib [‘alaihis salaam] berkata tidak ada di dalam Al Qur’an ayat “wahai orang-orang beriman” kecuali di dalam Taurat disebut “wahai orang-orang miskin” [Shahifah Ar Ridha no 136]

Maka kemungkinan disini Al Majlisiy melakukan kesalahan dalam penukilan matan riwayat. Oleh karena itu riwayat dalam Shahifah Ar Ridha tersebut tidak bisa dijadikan hujjah dalam perkara ini.

Riwayat-riwayat seperti ini juga ditemukan dalam kitab mazhab Ahlus sunnah dan memang kedudukan riwayat tersebut dhaif sama halnya dengan apa yang penulis tersebut kutip dari kitab Syi’ah

حدثنا زيد بن إسماعيل الصائغ ، ثنا معاوية بن هشام ، حدثني عيسى بن راشد ، عن
علي بن بذيمة ، عن عكرمة ، عن ابن عباس ، قال : « ما في القرآن آية (يا أيها الذين

آمنوا) إلا أن علياً شريفها وسيدها وأميرها ، وما من أصحاب محمد صلى الله عليه وسلم أحد إلا قد عوتب في القرآن إلا علي بن أبي طالب ، فإنه لم يعاتب في شيء منه

Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Ismaiil Ash Sha'igh yang berkata telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Iisa bin Raasyid dari Aliy bin Budzaimah dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbas yang berkata "tidak ada di dalam Al Qur'an ayat "wahai orang-orang beriman" kecuali bahwa Aliy sebagai yang paling Mulia, sayyid-nya dan pemimpin-nya, tidak ada satupun sahabat Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] kecuali ditegur di dalam Al Qur'an selain Aliy bin Abi Thalib, maka sesungguhnya ia tidak pernah ditegur tentang sesuatupun [Tafsir Ibnu Abi Hatim no 13243]

Riwayat ini dhaif karena Iisa bin Rasyiid, Adz Dzahabi menyebutkan tentangnya bahwa ia majhul dan kabarnya mungkar sebagaimana dikatakan Bukhari dalam Adh Dhu'afa Al Kabiir [Mizan Al I'tidal Adz Dzahabi 3/311 no 6560]

حدثنا محمد بن عمر بن غالب ثنا محمد بن أحمد بن أبي خيثمة قال ثنا عباد بن يعقوب ثنا موسى بن عثمان الحضرمي عن الأعمش عن مجاهد عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أنزل الله آية فيها يا أيها الذين آمنوا إلا وعلي رأسها وأميرها قال الشيخ رحمه الله تعالى لم نكتبه مرفوعا إلا من حديث ابن أبي خيثمة والناس رووه موقوفا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Umar bin Ghaalib yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Abi Khaitsamah yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abbaad bin Ya'quub yang berkata telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Utsman Al Hadhraamiy dari Al A'masyiy dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "tidaklah Allah menurunkan ayat yang di dalamnya ada "wahai orang-orang beriman" kecuali Aliy sebagai ketuanya dan pemimpinnya". Syaikh [rahimahullahu ta'ala] berkata tidaklah ditulis marfu' kecuali dari hadis Ibnu Abi Khaitsamah dan orang-orang meriwayatkannya secara mauquf [Hilyatul Auliya Abu Nu'aim 1/64]

Riwayat ini juga dhaif salah satunya karena Musa bin Utsman Al Hadhramiy, Ibnu Ma'in berkata tentangnya "tidak ada apa-apanya". Abu Hatim berkata "matruk al hadits" [Al Jarh Wat Ta'dil 8/152 no 687].

Kesimpulannya riwayat-riwayat tersebut terdapat dalam kitab mazhab Syi'ah dan dalam kitab mazhab Ahlus sunnah dan jika dinilai berdasarkan keilmuan masing-masing mazhab maka riwayat-riwayat tersebut kedudukannya dhaif. Ulah penulis dan pencela tersebut memang menyedihkan dan memang hanya ingin menyebar fitnah murahan terhadap mazhab yang ia benci.

Seluruh Manusia Adalah Anak Pelacur Dan Setan Bersama Mereka Kecuali Syi'ah?

Posted on Oktober 10, 2013 by secondprince

Seluruh Manusia Adalah Anak Pelacur Dan Setan Bersama Mereka Kecuali Syi'ah?

Judul yang mengerikan dan itulah syubhat yang dilontarkan oleh sang pencela dengan mengandalkan riwayat-riwayat dhaif dalam mazhab Syi'ah. Perlu kami ingatkan wahai para pembaca, dalam mazhab Syi'ah juga dikenal Ilmu hadis. Pencela yang hidup dalam dunianya sendiri, mungkin menganggap ilmu hadis Syi'ah itu sampah dan tidak bisa dibandingkan dengan ilmu hadis Sunni.

Kami tidak menafikan bahwa ilmu hadis Syi'ah dan ilmu hadis Sunni memiliki banyak perbedaan, masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan tetapi menyatakan ilmu hadis Syi'ah sebagai sampah jelas terlalu berlebihan dan hanya muncul dari orang yang akalnya sudah tertutup dengan kedengkian. Menurut kami ilmu hadis Syi'ah adalah salah satu timbangan yang baik untuk mengukur validitas riwayat-riwayat yang sering dijadikan syubhat oleh para pencela untuk merendahkan Syi'ah.

روضة الكافي ج ٨ ١٥٤

٤٣٠ - محمد بن أبي عبد الله، عن محمد بن الحسين، عن محمد بن سنان، عن إسماعيل بن جابر وعبد الكريم بن عمرو، وعبد الحميد بن أبي الديلم، عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: عاش نوح (عليه السلام) بعد الطوفان خمسمائة سنة، ثم أتاه جبرئيل (عليه السلام) فقال: يا نوح؛ إنه قد انقضت نبوتك واستكملت أيامك، فانظر إلى الاسم الأكبر وميراث العلم وآثار علم النبوة التي معك، فادفعها إلى ابنك سام، فإني لا أترك الأرض إلا وفيها عالم تعرف به طاعتي ويعرف به هداي، ويكون نجاة فيما بين مقبض النبي ومبعث النبي الآخر، ولم أكن أترك الناس بغير حجة لي، وداع إلي وهاد إلى سبيلي وعارف بأمري فإني قد قضيت أن أجعل لكل قوم هادياً أهدي به السعداء ويكون حجة لي على الأشقياء قال فدفع نوح (عليه السلام) الاسم الأكبر وميراث العلم وآثار علم النبوة إلى سام، وأما حام ويافث فلم يكن عندهما علم ينتفعان به، قال: وبشرهم نوح (عليه السلام)، بهود (عليه السلام)، وأمرهم باتباعه وأمرهم أن يفتحوا الوصية في كل عام وينظروا فيها ويكون عيداً لهم.

٤٣١ - علي بن محمد، عن علي بن العباس، عن الحسن بن عبد الرحمن، عن عاصم بن حميد، عن أبي حمزة، عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: قلت له: إن بعض أصحابنا يفترون ويقذفون من خالفهم؟ فقال لي: الكف عنهم أجمل، ثم قال: والله يا أبا حمزة؛ إن الناس كلهم أولاد بغايا ما خلا شيعتنا، قلت:

عـلي بـ ن محمد، عن عـلي بـ ن الـ عـ باس، عن الـ حـ سن بـ ن عـ بد الـ رحمن، عن عا صم بـ ن حمـ يد، عن أبـ ي حمزة، عن أبـ ي جـ عـ فر (عـ لـ يه الـ سلام) قـ ال: قـ لت لـ ه: إن بـ عض أ صحابـ نا يـ فـ ترون ويـ قذف ون من خالـ فهم فـ قال لـ ي: الـ كف عـ نهم أجمل، ثـ م قـ ال: واللهِ يـ ا أبـ ا حمزة إن الـ ناس كـ لهم أولاد بـ غايـ ا ما خلا شـ يعـ تـ نا

Aliy bin Muhammad dari Aliy bin 'Abbaas dari Hasan bin 'Abdurrahman dari 'Aashim bin Humaid dari Abi Hamzah dari Abu Ja'far ['alaihis salaam], [Abu Hamzah] berkata aku berkata kepadanya "sesungguhnya sebagian dari sahabat kami mencela dan menuduh siapa yang menyelisihi mereka". Maka Beliau berkata kepadaku "sebaiknya mereka menghentikan

hal itu" kemudian Beliau berkata "demi Allah wahai Abu Hamzah, sesungguhnya manusia semuanya adalah anak pelacur kecuali Syi'ah kami"...[Al Kafiy 8/154 no 431]

Riwayat di atas sanadnya dhaif jiddan di sisi ilmu hadis Syi'ah karena di dalam sanadnya terdapat Aliy bin 'Abbaas dan Hasan bin 'Abdurrahman. Aliy bin 'Abbaas Ar Raaziy dikatakan oleh An Najasyiy seorang yang tertuduh ghuluw dan dhaif jiddan [Rijal An Najasyiy hal 255 no 668].

Sedangkan Hasan bin 'Abdurrahman, di adalah Al Himmaniy sebagaimana yang disebutkan oleh Sayyid Al Khu'iy bahwa ia meriwayatkan dari Abu Hasan ['alaihis salaam], 'Aashim bin Humaid dan Aliy bin Abi Hamzah dan telah meriwayatkan darinya Aliy bin 'Abbaas. [Mu'jam Rijal Al Hadiits Sayyid Al Khu'iy 5/364 no 2900]. Ia seorang yang majhul

روى عن أبي الحسن موسى بن جعفر (ع) –مجهول –الحسن بن عبد الرحمان: الحماني في الكافي

Al Hasan bin 'Abdurrahman Al Himmaniy majhul, ia meriwayatkan dari Abu Hasan Muusa bin Ja'far ['alaihis salaam] dalam Al Kafiy [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Hadiits Muhammad Al Jawahiriy hal 143]

Sayyid Aliy Alu Muhsin menegaskan kedhaifan riwayat ini dalam kitabnya Lillaahil Haqiiqah 2/490.

لله وللحقيقة

ردٌّ على كتاب لله ثم للتاريخ

تأليف

الشيخ علي آل محسن

الجزء الثاني

الجزائري؟!.. إن الموضوع لا يحتاج إلى أكثر من استعمال العقل للحظات.

وأقول: لقد أوضحنا فيما مرَّ أن السيّد نعمة الله الجزائري رحمه الله لم يقل: (إن عمر كان مصاباً بالأبنة)، وإنما نقل ذلك من بعض كتب أهل السُّنة، ونفى أن يكون مذكوراً في كتب الشيعة، فعهدته عليهم لا على الشيعة.

وأما مسألة تزويج أمير المؤمنين عليه السلام ابنته أم كلثوم لعمر فقد تكلمنا فيها فيما تقدم فلا حاجة لإعادتها، وأوضحنا هناك أن أمير المؤمنين عليه السلام كان مُكرَهاً للأسباب التي ذكرناها، بغض النظر عن أن عمر كان مصاباً بذلك الداء أو لم يكن مصاباً به، فإن ذلك لا يغيّر شيئاً في المسألة.

❁❁❁❁❁

قال الكاتب: روى الكليني: (إن الناس كلهم أولاد زنا أو قال بغايا ما خلا شيعتنا) الروضة ٨/ ١٣٥.

وأقول: هذا الحديث ضعيف السَّند، فإن من جملة رواته علي بن العباس، وهو الخراذيني أو الجراذيني، وهو ضعيف.

قال النجاشي في رجاله: علي بن العباس الخراذيني الرازي، رُمي بالغلو وغُمز عليه، ضعيف جداً[(١)].

وقال ابن الغضائري: علي بن العباس الجراذيني، أبو الحسن الرازي، مشهور، له تصنيف في الممدوحين والمذمومين يدل على خبثه وتهالك في مذهبه، لا يُلتفت إليه ولا يُعبأ بما رواه[(٢)].

ومنهم: الحسن بن عبد الرحمن، وهو مهمل في كتب الرجال.

(١) رجال النجاشي ٢/ ٧٨.

(٢) رجال ابن الغضائري، ص ٧٩.

عن إبراهيم بن أبي يحيى عن جعفر بن محمد عليه السلام قال: ما من مولود يولد إلا إبليس من الأبالسة بحضرته، فإن علم الله أنه من شيعتنا حجبه عن ذلك الشيطان، وإن لم يكن من شيعتنا أثبت الشيطان إصبعه السبابة في دبره فكان مأبونا وذلك فإن كانت امرأة أثبت في فرجها فكانت فاجرة، فعند ذلك يبكي أن الذكر يخرج لوجه الصبي بكاءا شديدا إذا هو خرج من بطن أمه، والله بعد ذلك يمحو ما يشاء ويثبت وعنده أم الكتاب

Dari Ibrahim bin Abi Yahya dari Ja'far bin Muhammad ['alaihis salaam] yang berkata Tidaklah seseorang dilahirkan kecuali ada satu iblis yang mendatanginya. Jika Allah mengetahui bahwa dia dari Syi'ah kami, maka Allah akan melindunginya dari setan itu. Dan

jika bukan dari Syi'ah kami, maka setan akan menancapkan jari telunjuknya di duburnya, lalu ia akan menjadi orang yang buruk, oleh karenanya zakar keluar di depan. Dan jika ia seorang perempuan, setan akan menancapkan jari telunjuknya di kemaluannya sehingga ia menjadi pezina. Di saat itulah seorang bayi akan menangis dengan kencang jika ia keluar dari perut ibunya. Dan setelah itu, Allah akan menghapus dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya, dan di sisi-Nya lah terdapat Ummul Kitab [Tafsir 'Ayasyiy 2/234 no 73]

Riwayat di atas sanadnya dhaif karena ketidakjelasan perawi yang meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad ['alaihis salaam]. Dalam sebagian naskah disebutkan bahwa perawi tersebut adalah Abi Maitsam bin Abi Yahya sebagaimana dikutip dalam catatan kaki dari pentahqiq kitab Tafsir Al 'Ayasyiy.

Riwayat ini juga dikutip oleh Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar dan disebutkan bahwa perawi tersebut adalah Abi Maitsam bin Abi Yahya. Dalam catatan kaki pentahqiq kitab Bihar Al Anwar disebutkan bahwa ia majhul [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 4/121 no 64]. Tidak jelas disini siapakah ia apakah Ibrahim bin Abi Yahya ataukah Abi Maitsam bin Abi Yahya dan biografinya tidak ditemukan dalam kitab Rijal Syi'ah.

ج٤ كتاب التوحيد -١٢١-

٦٣- شي : عن ابن سنان ، عن أبي عبدالله عليه السلام يقول : إنّ الله يقدّم ما يشاء ، ويؤخّر ما يشاء ، ويمحو ما يشاء ، ويثبت ما يشاء وعنده أمّ الكتاب . وقال : فكلّ أمر يريده الله فهو في علمه قبل أن يصنعه ، ليس شيء يبدوله إلّا وقد كان في علمه ، إنّ الله لا يبدوله من جهل .

٦٤- شي : عن أبي هيثم بن أبي يحيى ،[1] عن جعفر بن محمّد عليه السلام قال : ما من مولود يولد إلّا وإبليس من الا بالسة بحضرته ، فإن علم الله أنّه من شيعتنا حجبه من ذلك الشيطان ، وإن لم يكن من شيعتنا أثبت الشيطان إصبعه السبّابة في دبره فكان مأبوناً فإن كان امرأة أثبت في فرجها فكانت فاجرة فعند ذلك يبكي الصبيّ بكاءاً شديداً إذا هو خرج من بطن اُمّه ، والله بعد ذلك يمحو ما يشاء ويثبت وعنده اُمّ الكتاب .

٦٥- شي : عن عمّار بن موسى ، عن أبي عبدالله عليه السلام سئل عن قول الله «يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده اُمّ الكتاب» قال : إنّ ذلك الكتاب كتاب يمحو الله ما يشاء ويثبت فمن ذلك الّذي يردّ الدعاء القضاء ، وذلك الدعاء مكتوب عليه : الّذي يردّ به القضاء ، حتّى إذا صار إلى اُمّ الكتاب لم يغن الدعاء فيه شيئاً .

٦٦- شي : عن الحسين بن زيد بن عليّ ، عن جعفر بن محمّد ، عن أبيه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وآله : إنّ المرء ليصل رحمه وما بقي من عمره إلّا ثلاث سنين فيمدّها الله إلى ثلاث وثلاثين سنة ، وإنّ المرء ليقطع رحمه وقد بقي من عمره ثلاث وثلاثون سنة فيقصرها الله إلى ثلاث سنين أو أدنى . قال الحسين : وكان جعفر يتلو هذه الآية : «يمحو الله ما يشاء ويثبت وعنده اُمّ الكتاب» .

٦٧- كا : عليّ بن إبراهيم ، عن أحمد بن محمّد ، عن محمّد بن عليّ ، عن عبد الرحمن بن محمّد الأسديّ ، عن سالم بن مكرم ، عن أبي عبدالله عليه السلام قال : مرّ يهوديّ بالنبيّ صلى الله عليه وآله فقال : السام عليك . فقال النبيّ صلى الله عليه وآله : عليك ؛ فقال أصحابه : إنّما سلّم عليك بالموت قال : الموت عليك ؛ فقال النبيّ صلى الله عليه وآله : وكذلك رددت ، ثمّ قال النبيّ صلى الله عليه وآله : إنّ هذا اليهوديّ يعضّه أسود في قفاه فيقتله . قال : فذهب اليهوديّ فاحتطب حطباً كثيراً فاحتمله

(١) مجهول .

Yang kami tidak mengerti adalah apa sebenarnya maksud dari si pencela tersebut mengutip riwayat dalam tafsir Al 'Ayasyiy di atas. Jika melihat dari judul tulisan yang ia buat, nampak bahwa pencela tersebut memahami riwayat 'Ayasyiy dengan makna bahwa "setan bersama seluruh manusia kecuali Syi'ah"

Riwayat yang agak mirip tapi tak sama juga ditemukan dalam kitab hadis Ahlus Sunnah dan riwayat tersebut shahih

المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه

لأبي عبد الله محمد بن اسماعيل البخاري

(١٩٤ – ٢٥٦ هـ)

قام بشرحه وتصحيح تجاربه وتحقيقه
محب الدين الخطيب

رقم كتبه وأبوابه وأحاديثه واستقصى أطرافه
محمد فؤاد عبد الباقي

نشره وراجعه وقام بإخراجه ، وأشرف على طبعه
قصي محب الدين الخطيب

الجزء الثاني

المطبعة السلفية - ومكتبتها

٢١ شارع الفتح بالروضة • القاهرة • تليفون ٨٤٠٣٦٤

٣٢٨٢ ـ حدثنا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدٍ قَالَ «كُنْتُ جَالِسًا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَرَجُلَانِ يَسْتَبَّانِ ، فَأَحَدُهُمَا احْمَرَّ وَجْهُهُ وَانْتَفَخَتْ أَوْدَاجُهُ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ ، لَوْ قَالَ : أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ . فَقَالُوا لَهُ إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ : تَعَوَّذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَقَالَ : وَهَلْ بِي جُنُونٌ» ؟ .

[الحديث ٣٢٨٢ – طرفاه في : ٦٠٤٨ ، ٦١١٥]

٣٢٨٣ ـ حدثنا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم «لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ : اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي ، فَإِنْ كَانَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرُّهُ الشَّيْطَانُ وَلَمْ يُسَلَّطْ عَلَيْهِ» قَالَ : وَحَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ . مِثْلَهُ .

٣٢٨٤ ـ حدثنا مَحْمُودٌ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ «عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةً فَقَالَ : إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ عَلَيَّ ، فَأَمْكَنَنِي اللهُ مِنْهُ .. فَذَكَرَهُ» .

٣٢٨٥ ـ حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم «إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ ، فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ ، فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ فَيَقُولُ : اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا ، حَتَّى لَا يَدْرِيَ أَثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا ، فَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ» .

٣٢٨٦ ـ حدثنا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم «كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبَيْهِ بِإِصْبَعِهِ حِينَ يُولَدُ ، غَيْرَ عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ [1]» .

[الحديث ٣٢٨٦ – طرفاه في : ٣٤٣١ ، ٤٥٤٨]

٣٢٨٧ ـ حدثنا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ «قَدِمْتُ الشَّامَ ، قَالُوا : أَبُو الدَّرْدَاءِ ، قَالَ : أَفِيكُمُ الَّذِي أَجَارَهُ اللهُ مِنَ الشَّيْطَانِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صلى الله عليه وسلم ؟» .

(١) الحجاب : الجلدة التي فيها الجنين . أو الثوب الملفوف على الطفل .

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعُنُ الشَّيْطَانُ فِي جَنْبَيْهِ بِإِصْبَعِهِ حِينَ يُولَدُ غَيْرَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَهَبَ يَطْعُنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yamaan yang berkata telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Abu Az Zanaad dari Al A'raj dari Abu Hurairah [radiallahu 'anhu] yang berkata Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata semua anak adam akan ditusuk setan dengan jarinya pada perutnya ketika dilahirkan kecuali Iisa bin Maryam, setan berusaha menusuknya tetapi ia menusuk pada hijab [Shahih Bukhariy no 3286]

Dan kalau kita gunakan kacamata pencela itu dalam memahami riwayat maka hadis Bukhari di atas akan ia pahami sebagai "setan bersama seluruh manusia kecuali Iisa bin Maryam". Mari kita lihat, apakah riwayat ini akan ia jadikan bahan untuk mencela Ahlus Sunnah atau ia akan membuat dalih kengeyelan untuk meredakan "kontroversi hati" yang ia alami setelah membaca tulisan ini.

Aqidah Busuk : Para Imam Syiah Adalah Mata, Telinga dan Lisan Allah? Kejahilan Nashibiy

Posted on Oktober 9, 2013 by secondprince

Aqidah Busuk : Para Imam Syiah Adalah Mata, Telinga dan Lisan Allah? Kejahilan Nashibiy

Berikut adalah salah satu contoh kejahilan nashibiy dalam memahami makna hadis dan dalam memahami makna kesyirikan. Nashibi sang pencela mengatakan dengan bodohnya bahwa hadis berikut termasuk aqidah syirik dan busuk versi Syi'ah

باب معنى « قالت اليهود يد الله مغلولة » -١٦٧-

٢٤ ـ باب معنى العين والاذن و اللسان

١ ـ أبي رحمه الله ، قال : حدّثنا سعد بن عبدالله ، قال : حدّثنا أحمد بن محمّد ابن عيسى ، عن الحسين بن سعيد ، عن فضالة بن أيّوب ، عن أبان بن عثمان ، عن محمّد بن مسلم قال : سمعت أبا عبدالله عليه السلام يقول : إنّ لله عزّ وجلّ خلقاً من رحمته خلقهم من نوره ورحمته من رحمته لرحمته (١) فهم عين الله الناظرة ، واُذنه السامعة ولسانه الناطق في خلقه باذنه ، و اُمناؤه على ما أنزل من عذر أو نذر أو حجّة ، فبهم يمحو السيّئات ، و بهم يدفع الضيم ، و بهم ينزل الرّحمة ، و بهم يحيي ميتاً ، وبهم يميت حيّاً ، و بهم يبتلي خلقه ، و بهم يقضي في خلقه قضيّته . قلت : جعلت فداك من هؤلاء ؟ قال : الأوصياء .

بن عبد الله، قال: حدثنا أحمد بن محمد ابن عيسى، عن أبي رحمه الله، قال: حدثنا سعد الحسين بن سعيد، عن فضالة بن أيوب، عن أبان بن عثمان، عن محمد بن مسلم قال: سمعت أبا عبد الله عليه السلام يقول: إن لله عز وجل خلقا من رحمته خلقهم من نوره السامعة ولسانه الناطق في ورحمته من رحمته لرحمته (١) فهم عين الله الناظرة، وأذنه خلقه بإذنه، وأمناؤه على ما أنزل من عذر أو نذر أو حجة، فبهم يمحو السيئات، وبهم يدفع الضيم، وبهم ينزل الرحمة، وبهم يحيي ميتا، وبهم يميت حيا، وبهم يبتلي خلقه، وبهم يقضي في خلقه قضيته، قلت: جعلت فداك من هؤلاء؟ قال: الأوصياء

Ayahku [rahimahullah] berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Husain bin Sa'id dari Fadhalah bin Ayuub dari Aban bin 'Utsman dari Muhammad bin Muslim yang berkata aku mendengar Abu 'Abdullah ['alaihis salaam] mengatakan Allah 'azza wajalla menciptakan dari rahmatnya, menciptakan mereka dari cahaya-Nya dan rahmat dari

rahmat-Nya untuk rahmat-Nya. Mereka adalah mata Allah yang melihat, telinga-Nya yang mendengar dan lisan-Nya yang berbicara tentang ciptaan-Nya atas izin-Nya. Para pemegang amanah-Nya atas apa yang diturunkan berupa dalil, peringatan dan hujjah. Karena mereka, Dia menghapus keburukan, karena mereka Dia menghapus kezaliman, karena mereka Dia menurunkan rahmat, karena mereka Dia menghidupkan orang mati, karena mereka Dia mematikan orang hidup. Karena mereka, Dia menguji makhluk-Nya dan karena mereka Dia memutuskan tentang makhluknya dengan keputusan-Nya. Aku berkata "aku menjadi tebusanmu, siapakah mereka?. Beliau berkata "Para washiy" [At Tauhiid Syaikh Shaduuq hal 167]

Bagaimanakah kedudukan hadis ini berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah?. Berikut keterangan mengenai para perawinya dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Ayah Syaikh Shaduq adalah 'Aliy bin Husain bin Musa bn Babawaih Al Qummiy disebutkan oleh An Najasyiy Syaikh yang faqih dan tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 261 no 684]
2. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]
3. Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 351]
4. Husain bin Sa'id bin Hammaad seorang yang tsiqat [Rijal Ath Thuusiy hal 355]
5. Fadhalah bin Ayuub Al Azdiy disebutkan oleh An Najasyiy bahwa ia tsiqat dalam hadis dan lurus dalam agamanya [Rijal An Najasyiy hal 310-311 no 850]
6. Aban bin 'Utsman Al Ahmar adalah seorang yang tsiqat [Al Muufid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 2]
7. Muhammad bin Muslim Ath Tha'ifiy dikatakan An Najasyiy bahwa ia termasuk orang yang paling tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 323-324 no 882]

Ternukil illat [cacat] terhadap sanad ini sebagaimana yang disebutkan An Najasyiy dalam biografi Fadhalah bin Ayuub.

قال لي أبو الحسن البغدادي السورائي البزاز. قال لنا الحسين بن يزيد السورائي: كل شئ تراه الحسين بن سعيد عن فضالة، فهو غلط، إنما هو الحسين عن أخيه فضالة وكان يقول: إن الحسين بن سعيد لم يلق فضالة، وإن أخاه الحسن عن تفرد بفضالة دون الحسين

Telah berkata kepadaku Abu Hasan Al Baghdadiy As Sawara'iy Al Bazaaz yang berkata telah berkata kepada kami Husain bin Yazid As Sawara'iy bahwa semua yang diriwayatkan Husain bin Sa'id dari Fadhalah maka itu keliru, sesungguhnya Husain hanya meriwayatkan dari saudaranya Hasan dari Fadhalah dan ia mengatakan Husain bin Sa'id tidak bertemu Fadhalah, dan sesungguhnya saudaranya Hasan menyendiri meriwayatkan dari Fadhalah tanpa Husain. [Rijal An Najasyiy hal 311]

Seandainya riwayat yang dinukil An Najasyiy ini shahih maka benarlah hal ini menjadi illat [cacat] yang menjatuhkan sanad riwayat Ash Shaduq di atas, tetapi Husain bin Yazid dalam riwayat An Najasyiy tidak diketahui kredibilitasnya dan disebutkan dalam Masyaikh Tsiqat bahwa Husain bin Yaziid ini dhaif karena jahalah [tidak dikenal] [Masyaikh Ats Tsiqat hal 39]

Hadis di atas telah dishahihkan oleh Syaikh Aliy Asy Syahruudiy ketika ia menyebutkan biografi Fadhalah bin Ayuub

وفـ ي الـ توحـ يد بـ اب 42 مـعـنى الـ عـ ين والأذن بـ إ سـ ناده الـ صحـ يح روايـ ة عظـ يمة مهمة فـ ي شؤون الـ ولايـ ة

Dan dalam kitab At Tauhiid bab 24 makna mata, telinga dengan sanad shahih riwayat yang agung dan penting mengenai urusan wilayah [Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadits 6/200]

Dalam pandangan nashibi tersebut mungkin matan hadis di atas mengandung kesyirikan karena terdapat lafaz bahwa para washiy menjadi mata telinga dan lisan Allah SWT. Sebenarnya hal ini hanya menunjukkan kerendahan akal nashibiy tersebut dan sebaik-baik bantahan bagi nashibiy tersebut adalah riwayat Shahih Bukhariy yang juga menggunakan lafaz mirip seperti riwayat Ash Shaduq. Silakan perhatikan riwayat berikut

الجامع الصحيح

المسند من حديث رسول الله ﷺ وسننه وأيامه

لأبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري

(١٩٤ - ٢٥٦ هـ)

قام بشرحه وتصحيح تجاربه وتحقيقه
محب الدين الخطيب

رقم كتبه وأبوابه وأحاديثه واستقصى أطرافه
محمد فؤاد عبد الباقي

نقحه وراجعه وقام بإخراجه، وأشرف على طبعه
قصي محب الدين الخطيب

الجزء الرابع

المكتبة السلفية
القاهرة

الجامع الصحيح ١٩٢

٣٨ ــ بـاب التواضع
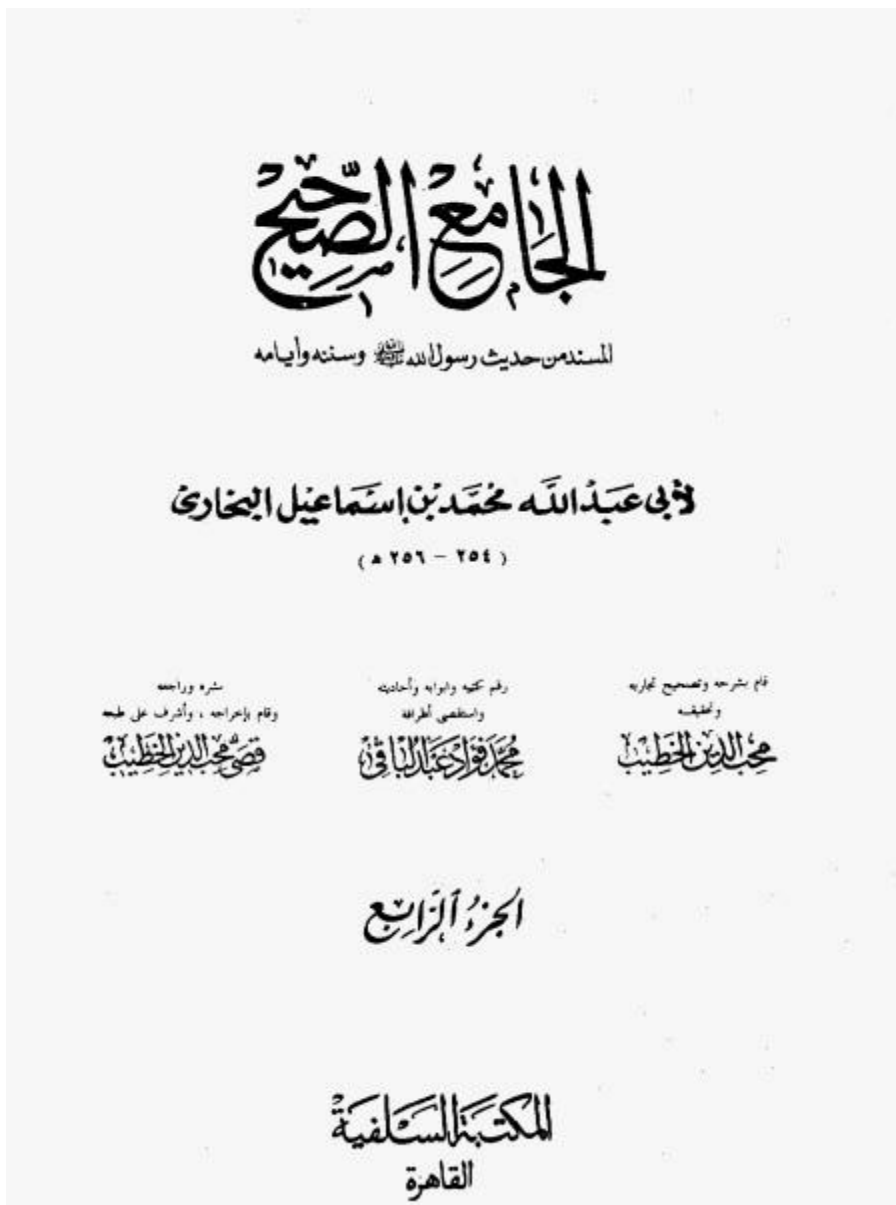
٦٥٠١ ــ حدَّثنا مالكُ بن إسماعيلَ حدَّثنا زهيرٌ حدثنا حميدٌ ، عن أنسٍ رضي الله عنه . قال : كان للنبيِّ صلى الله عليه وسلم ناقة . . . ح . قال وحدثني محمدٌ أخبرَنا الفَزاري وأبو خالد الأحمر عن حميد الطويل ، عن أنس قال : كانت ناقةٌ لرسول الله صلى الله عليه وسلم تسمى العَضْباءَ ، وكانت لا تُسبَق ، فجاء أعرابيٌّ على قَعودٍ له فسبَقَها ، فاشتد ذلك على المسلمينَ وقالوا . سُبقَتِ العَضباءُ ، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم « إن حقاً على الله أن لا يَرفَعَ شيئاً من الدنيا إلا وَضَعَه »

٦٥٠٢ ــ حدَّثني محمد بن عثمان بن كرامة حدَّثنا خالد بن مَخْلد حدَّثنا سليمان بن بلال حدثني شريك ابن عبد الله بن أبي نَمرٍ عن عطاء ، عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله قال : من عادَى لي وَلياً فقد آذَنته بالحرب . وما تقرَّب إليَّ عبدي بشيءٍ أحب إلي مما افترَضته عليه . ومايزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه ، فإذا أحببَته كنت سمعه الذي يَسمع به وبَصرهَ الذي يبصر به ويدَه التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها ، وإن سألني لأعطينه ، ولئن استعاذ بي لأعيذنَّه . وما ترددتُ عن شيء أنا فاعله تَرَدُّدي عن نفسِ المؤمن يكرَه الموتَ وأنا أكره مَساءَته »

نَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَ
الَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْأَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَ
بِالنَّوَافِلِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ
دَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيحَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَ
لُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِ
تَهُالْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Utsman bin Karamah yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilaal yang berkata telah menceritakan kepadaku Syarik bin 'Abdullah bin Abi Namir dari Atha' dari Abi Hurairah yang berkata Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku maka Aku umumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan terus menerus hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan yang sunnah sehingga Aku mencintai dia. Jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang dia mendengar dengannya, dan penglihatannya yang dia melihat dengannya, dan tangannya yang dia menyentuh dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Jikalau dia meminta kepada-Ku niscaya pasti akan Kuberi, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya pasti akan Kulindungi. [Shahih Bukhariy no 6502]

Menurut kami cara ahlus sunnah memahami hadis Bukhari di atas tidaklah jauh berbeda dengan cara syi'ah memahami hadis riwayat Ash Shaduq sebelumnya. Kalau nashibiy tersebut menghina Syi'ah karena riwayat Ash Shaduq maka patutlah ia juga menghina ahlus sunnah karena riwayat Bukhariy di atas.

Dan sekedar tambahan, ahlus sunnah memiliki banyak hadis yang lebih aneh, salah satu diantaranya adalah hadis dimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melihat Allah SWT dalam bentuk pemuda amrad. Hadis tersebut telah dishahihkan oleh sekelompok ulama

ahlus sunnah seperti Abu Zur'ah, Ibnu Shadaqah, Ath Thabraniy dan Ibnu Taimiyyah. Pembahasan lengkapnya dapat para pembaca lihat pada tulisan kami disini.

Dan tentunya kalau kita menggunakan akal rendah versi nashibiy tersebut maka dapat dengan mudah dinyatakan bahwa aqidah ahlus sunnah juga aqidah yang busuk. Akhir kata, kerendahan akal dalam memahami matan riwayat sering mengakibatkan kekacauan para nashibiy dalam berhujjah dan menunjukkan kerusakan aqidah mereka. Dan jika mereka punya sedikit kerendahan hati untuk menilai ulang cara pikir akal mereka maka insya Allah mereka akan mendapatkan petunjuk dalam memahami matan riwayat dan memahami apa sebenarnya makna kesyirikan.

Syiah Berkata Ali Lebih Pemberani Dari Rasulullah [Shallallahu 'Alaihi Wasallam]?

Posted on Oktober 8, 2013 by secondprince

Syiah Berkata Ali Lebih Pemberani Dari Rasulullah [Shallallahu 'Alaihi Wasallam]?

Berkatalah salah seorang dengan lisannya yang kotor bahwa diantara penghinaan Syiah kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah ghuluw terhadap Aliy sehingga memuliakannya di atas Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Ia mengutip perkataan Nikmatullah Al Jaza'iriy dalam kitabnya Anwar An Nu'maniyah

وأما الثلاث التي أعطى علي ولم أشاركه فيها فإنه أعطي شجاعة ولم أعط مثله وأعطى مثلها وأعطى ولديه الحسن والحسين عليهما السلام ولم أعط فاطمة الزهراء ولم اعط مثلهما

Adapun tiga perkara yang diberikan kepada Ali dan Aku tidak memiliki perkara yang serupa adalah Dia diberikan keberanian dan Aku tidak memiliki yang semisalnya. Dia diberikan Fathimah Az Zahraa' dan Aku tidak memiliki yang semisalnya. Dia diberikan anak-anak seperti Al-Hasan dan Al-Husain ['alaihimas salam] dan Aku tidak memiliki yang semisal keduanya [Anwar An Nu'maniyah Sayyid Al Nikmatullah Jaza'iriy 1/19]

لمؤلفه

العالم العامل والكامل الباذل صدر الحكماء ورئيس العلماء

السيد نعمة الله الجزائري

طاب ثراه وجعل الجنة مثواه

المتوفى ١١١٢ هـ

الجزء الأول

دار القارئ

دار الكوفة

نور نبـــــــوي ....(١٩)

صلوات الله عليهم قد شاركوا الملائكة في افضل صفاتهم التي هي النورية الخاصة، وزاد عليهم في الصفات العالية التي لا تكاد تحصى.ومن هذا اجاب شيخنا طاب ثراه عن شبهة من ذهب الى افضلية الملائكة على الانبياء بأن في الملائكة من لا يفتر عن الطاعة والعبادة من اول عمره الى آخر فناء الدنيا.وحاصل الجواب ان هذه الصفة تنغمر في صفات الانبياء عليهم السلام فأن ارشاد الخلائق الى طريق الهداية بعد الضلالة يفضل عبادة الملائكة بحكم قوله تعالى ﴿ ومن احياها فكأنما احيا الناس جميعاً ﴾ أي من انقذها من الضلالة التي هي شبيهة بالموت بل اعظم منه كما ورد في الخبر في روايات الفريقين ان جبرئيل ﷺ قد اتى يوماً الى منزل فاطمة ﷺ فتكلمت معه، وكان فيما خاطبته ان قلت له يا عمّ فلما دخل النبي ﷺ قال له جبرئيل ان فاطمة ﷺ قالت لي يا عم فكيف هذا ونحن معاشر الملائكة قد خلقنا من النور وانتم معاشر البشر قد خلقتم من الطين فقال له النبي ﷺ صدقت فاطمة، ثم قال يا جبرئيل نحن ايضاً مخلوقون من النور أتعرف النور اذا رايته قال نعم فقال ﷺ ادعوا لي علياً فلما دخل قال يا علي أدن مني فدنى نه فوضع جبهته على جبهته وحكها فيها فظهر نور لا تكاد الابصار تطيق النظر اليه، فقال النبي ﷺ يا جبرئيل تعرف هذا النور فقال نعم، هذا النور الذي كنا نراه في قوائم العرش، فقال يا جبرئيل من هذا قالت لك فاطمة يا عم، وفي هذا الحديث اسرار الهية وحكم ربانية لا تبلغ العقول اكثرها منها:الاشارة الى ان الايمان لا يتم بالشهادتين فقط بل لا بد من الولاية، لانه قسيمه في الكمال والى هذا الاشارة بقوله عز من قائل ﴿ اليوم اكملت لكم دينكم واتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الاسلام دينا ﴾لما نوه النبي ﷺ بولايته يوم الغدير، وقال من كنت مولاه فهذا علي مولاه، ومنها ان المساواة بينهما انما أتت من عالم الملكوت، نعم إنما فضّله بالنبوة وبتوسط التعليم والى هذا الاشارة بقوله ﷺ أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي.وأما قول علي ﷺ انا عبد من عبيد محمد ﷺ فهو إما كما قال الصدوق طاب ثراه من ان المراد عبد طاعة لا عبد ملك أو يكون من باب التواضع لجنابه ﷺ.والظاهر انه لا يجوز لنا نحن ان نقول هذا القول وننسبه الى ما نسب نفسه لان عبارات التواضع لا تحسن إلا من قائلها كما هو المتعارف في العادات الزمانية كيف لا وقد روى الصدوق طاب ثراه عن النبي ﷺ قال اعطيت ثلاثاً وعلي مشاركي فيها واعطى علي ثلاثة ولم اشاركه فيها فقيل يا رسول الله وما الثلاث التي شاركك فيها علي ﷺ قال لواء الحمد لي وعلي حامله والكوثر لي وعلي ساقيه والجنة والنار لي وعلي قسيمها، وأما الثلاث التي اعطى علي ولم اشاركه فيها فأنه اعطي شجاعة ولم اعط مثله واعطي فاطمة الزهراء زوجة ولم اعط مثلها واعطي ولديه الحسن والحسين ﷺ ولم اعط مثلهما.وينبغي ان يراد بالشجاعة هنا اعمالها وممارسة الحروب والدخول فيها لا مبدءها من قوة القلب والجرأة على اقتحام الحروب لان النبي

Nampak bahwa Sayyid Al Jaza'iriy membawakan riwayat dari Syaikh Shaduq bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata [riwayat di atas]. Riwayat ini ternukil tanpa sanad dalam kitab Anwar An Nu'maniyyah. Sebenarnya asal riwayat ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Amaliy-nya yaitu sebagaimana berikut

إلى السّماء ثمّ من السّماء إلى السّماء ثمّ إلى سدرة المنتهىٰ ـ و ذكر الحديث بطوله .

٤٦ ـ أخبرنا ابن الصّلت قال: أخبرنا ابن عُقْدَة قال: حدَّثني عليُّ بن محمّد القزوينيّ[6] قال: حدَّثنا داود بن سليمان الغازي قال: حدَّثني عليُّ بن موسىٰ ، عن أبيه، عن جدّه، عن محمّد بن عليٍّ، عن أبيه، عن عليّ بن الحسين، عن أبيه ، عن عليٍّ عليهم السلام

---

١ ـ في بعض النّسخ : « إن يعاقبني » .
٢ ـ في نسخة : « فالله أولىٰ بي » .
٣ ـ في البحار : « اللّهمّ اخلل قلبه » .
٤ ـ قال في النّهاية : في حديث الدّعاء : « اللّهمّ اجعل القرآنَ رَبيع قَلبي » جعله ربيعاً له لأنّ الإنسان يرتاحُ قلبُه في الرّبيع من الأزْمان و يميلُ إليه .
٥ ـ مرّ الكلام فيه . ٦ ـ مرّ الكلام فيه ، و في شيخه .

« قال: قال رَسول الله صلى الله عليه وآله [لعليٍّ][1] : يا عليّ إنّك أُعطيت ثلاثة ما لم أُعط أنا . قلت: يا رسول الله ما أُعطيت؟ فقال: أُعطيت صِهراً[2] مثلي و لم أُعط ، و أُعطيت زوجتك فاطمة و لم أُعط ، و أُعطيت مثل الحسن والحسين و لم أُعط » .

أخ برنـا ابـ ن الـ صلت، قـ ال: أخ برنـا ابـ ن عـ قدة، قـ ال: حدثـ نا عـ لي بـ ن محمد الـ قزويـ ني، قـ ال: حدثـ نا داود بـ ن سـلـ يمان الـ غازي، قـ ال: حدثـ نا عـ لي بـ ن مو سى، عن أبـ يه، عن جده عن محمد بـ ن عـ لي، عن أبـ يه، عن عـ لي بـ ن الـ حـ سـ ين، عن أبـ يه، عن علي بـ ن عـ لي(عليه السلام) قال: قال رسول الله (صلى الله عليه وآله): ياعلي، إنك أُعطيت ثلاثاً ما لم أُعط أنا، قلت: يارسول الله، ما أُعطيت؟ فقال: أُعطيت صهراً مثلي ولم أُعط، وأُعطيت زوجتك فاطمة ولم أُعط، وأُعطيت مثل الحسن والحسين ولم أُعط

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Ash Shult yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uqdah yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin Muhammad Al Qazwiiniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin Sulaiman Al Ghaariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Aliy bin Musa dari Ayahnya dari kakenya dari Muhammad bin Aliy dari Ayahnya dari Aliy bin Husain dari Ayahnya dari Aliy ['alaihis salam] yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "wahai Aliy sesungguhnya engkau diberikan tiga hal yang tidak diberikan kepadaku. Aku berkata "wahai Rasulullah apa yang diberikan kepadaku itu?". Beliau menjawab "engkau diberikan aku sebagai shihran dan aku tidak diberikan semisalnya, engkau diberikan istrimu Fathimah dan aku tidak diberikan yang semisalnya, engkau diberikan Hasan dan Husain dan aku tidak diberikan yang semisalnya [Amaliy Syaikh Ath Thuusiy 12/513-514 no 46]

Riwayat yang disebutkan Sayyid Nikmatullah Al Jaza'iriy tidak ditemukan dalam riwayat Ash Shaduq, diantara yang mengutip riwayat tersebut adalah Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar dan Syadzaan bin Jibriil Al Qummiy dalam Al Fadhaa'il. Keduanya dengan matan yang sedikit berbeda dengan yang disebutkan dalam kitab Anwar An Nu'maniyah

ج٣٩ — تاريخ أمير المؤمنين عليه السلام — ٩٠

صح : عنه عليه السلام مثله.[1]

قب : الخركوشي في شرف النبي وأبوالحسن بن مهرويه القزويني عن الرضا عليه السلام مثله.[2]

٣ – يل ، فض : روي عن رسول الله صلى الله عليه وآله أنّه قال : أُعطيت ثلاثاً و عليّ مشاركي فيها ، وأُعطي عليّ ثلاثاً ولم أُشاركه فيها ، فقيل له : يارسول‌الله وما هذه الثّلاث الّتي شاركك فيها عليّ عليه السلام ؟ قال : لي لواء الحمد وعليّ حامله ، والكوثر لي وعليّ ساقيه ، ولي الجنّة والنّار و عليّ قسيمهما ؛ وأمّا الثّلاث الّتي أُعطيها عليّ[3] ولم أُشاركه فيها فانّه أُعطي ابن عمّ مثلي[4] ولم أُعط مثله ، وأُعطي زوجته فاطمة ولم أُعط مثلها ، وأُعطي ولديه الحسن والحسين ولم أُعط مثلهما[5].

فإنه أعطي ابن عم مثلي ولم اعط مثله، وأما الثلاث التي أعطيها علي ولم أشاركه فيها
وأعطي زوجته فاطمة ولم اعط مثلها، وأعطي ولديه الحسن والحسين ولم اعط مثلهما

Adapun tiga perkara yang diberikan kepada Ali dan Aku tidak memiliki perkara yang serupa adalah Dia diberikan sepupu sepertiku dan Aku tidak memiliki yang semisalnya. Dia diberikan istrinya Fathimah dan Aku tidak memiliki yang semisalnya. Dia diberikan anak-anak seperti Al-Hasan dan Al-Husain dan Aku tidak memiliki yang semisalnya [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 39/90]

شاركه فيها فإنه اعطى رسول الله صهرا ولم اعط واما الثلاث التي أعطيت عليا ولم أ
مثله وأعطى زوجته فاطمة الزهراء ولم اعط مثلها وأعطى ولديه الحسن والحسين (ع) ولم
اعط مثلهما

Adapun tiga perkara yang diberikan kepada Ali dan Aku tidak memiliki perkara yang serupa adalah Dia diberikan Rasulullah sebagai shihran dan Aku tidak memiliki yang semisalnya. Dia diberikan istrinya Fathimah Az Zahraa'dan Aku tidak memiliki yang semisalnya. Dia diberikan anak-anak seperti Al-Hasan dan Al-Husain dan Aku tidak memiliki seperti keduanya [Al Fadhaa'il Syadzaan bin Jibriil hal 111-112]

Nampak bahwa tidak ada dalam riwayat tersebut lafaz Syaja'ah [keberanian] sebagaimana yang dinukil Sayyid Nikmatullah Al Jaza'iriy. Lafaz yang benar adalah "Shihraan" sebagaimana yang nampak dalam asal riwayat Amaliy Ath Thuusiy yang bersanad lengkap. Shihraan bermakna hubungan kekerabatan yang timbul dari pernikahan dalam hal hubungan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan Aliy adalah sebagai mertua Aliy. Maka disini ada dua kemungkinan

1. Terjadi tashif dalam kitab Anwar An Nu'maniyah seharusnya lafaznya shihran menjadi syaja'ah
2. Sayyid Al Jaza'iry keliru dalam menukil riwayat, hal ini dikuatkan bahwa ia juga keliru menukil sumber riwayat dari Ash Shaduuq

Yang manapun dari kedua kemungkinan di atas tetap pada dasarnya riwayat tersebut tidak mengandung penghinaan syiah kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Karena yang dimaksud bukanlah Ali memiliki keberanian dan Rasulullah tidak memiliki yang semisalnya tetapi yang dimaksud adalah Ali memiliki Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sebagai shihraan dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak memiliki yang semisalnya.

Sekedar tambahan bahwa riwayat yang sama juga ditemukan dalam kitab Ahlus sunnah yaitu Riyadh An Nadhirah oleh Muhibbudin Ath Thabariy

الجزء الثاني

من

الرياض النضرة في مناقب العشرة

تأليف

الامام شيخ مشائخ الفقه والحديث حافظ
عصره وزمانه أبي جعفر أحمد الشهير
بالمحب الطبري تغمده الله
برحمته
آمين

عنى بتصحيحه
السيد محمد بدر الدين النعساني الحلبي

الطبعة الاولى

على نفقة السيد محمد كامل أفندي النعساني ومحمد عبد العزيز

يطلب من محل السادات محمد أمين الخانجي وشركاه بالاستانه ومصر

رواية أخرجهما الملا في سيرته قيل يارسول الله وكيف يستطيع على أن يحمل لواء الحمد فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم وكيف لا يستطيع ذلك وقد أعطى خصالا شتى صبرا كصبرى وحسنا كحسن يوسف وقوة كقوة جبريل • وعن جابر ابن سمرة انهم قالوا يارسول الله من يحمل رايتك يوم القيامة قال من عسى أن يحملها يوم القيامة الا من كان يحملها في الدنيا على بن أبى طالب أخرجه نظام الملك في أماليه • وأخرج الخاص الذهبي عن أبى سعيد أن النبى صلى الله عليه وسلم كسا نفرا من أصحابه ولم يكس عليا فكأنه رأى في وجه على فقال ياعلى أما ترضى أنك تكسى اذا كسيت وتعطى اذا أعطيت

(شرح) ـ السماطان ـ من الناس والنخل الجانبان يقال مشى بين السماطين

(ذكر اختصاصه بثلاث بسبب النبى صلى الله عليه وسلم ولم يؤت النبى صلى الله عليه وسلم مثلهن)

روى أبو سعيد في شرف النبوة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لعلى أوتيت ثلاثا لم يؤتهن أحد ولا أنا أوتيت صهرا مثلى ولم أوت أنا مثلى وأوتيت زوجة صديقة مثل ابنتى ولم أوت مثلها زوجة وأوتيت الحسن والحسين من صلبك ولم أوت من صلبى مثلهما ولكنكم منى وأنا منكم • وأخرج معناه الامام على بن

روى أبو سعيد في شرف النبوة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لعلي، أوتيت ثلاثا لم يؤتهن أحد ولا أنا، أوتيت صهراً مثلي ولم أؤت أنا مثلك، أو أوتيت زوجة صديقة مثل ابنتي، ولم أؤت مثلها زوجة وأوتيت الحسن والحسين من صلبك، ولم أؤت من صلبي مثلهما، ولكنكم مني وأنا منكم

Abu Sa'id meriwayatkan dalam Syarf An Nubuwah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepada Aliy, engkau telah diberikan tiga perkara yang tidak diberikan kepada siapapun termasuk aku. Engkau telah diberikan shihraan sepertiku dan aku tidak diberikan yang semisalnya, engkau diberikan istri yang shiidiqah seperti anakku dan aku tidak memiliki istri yang sepertinya, engkau telah diberikan Hasan dan Husain dari sulbimu dan tidak diberikan dari sulbiku, seperti keduanya. Tetapi kalian dariku dan aku dari kalian [Riyadh An Nadhirah 2/202].

Bilal bin Rabah Dalam Pandangan Mazhab Syi'ah Imamiyah?

Posted on Oktober 7, 2013 by secondprince

Bilal bin Rabah Dalam Pandangan Mazhab Syi'ah Imamiyah?

Di sisi Sunni, Bilal bin Rabah [radiallahu 'anhu] dikenal sebagai sahabat Nabi [shalllallahu 'alaihi wasallam] yang mulia, Ia adalah muadzin Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Keutamaannya tidak diragukan baik di kalangan ulama maupun di kalangan awam. Kemudian bagaimanakah kedudukannya dalam mazhab Syi'ah Imamiyah.

Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan biografinya dalam kitab Rijal Ath Thuusiy dalam bab yang meriwayatkan dari Nabi dari kalangan sahabat-Nya.

بلال، مولى رسول الله صلى الله عليه وآله، شهد بدرا وتوفي بدمشق في الطاعون سنة ثمان عشرة، كنيته أبو عبد الله وقيل أبو عمرو، وهو بلال بن رباح، مدفون بدمشق بباب الصغير

Bilal maula Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa aalihi], ikut dalam perang Badar, wafat di Dimasyiq karena tha'un pada tahun 18 H, kuniyah-nya Abu 'Abdullah, ada yang mengatakan Abu 'Amru, ia Bilal bin Rabaah, dimakamkan di Babul Saghiir di Dimasyiq [Rijal Ath Thuusiy hal 27]

أبو عبد الله محمد بن إبراهيم، قال حدثني علي بن محمد بن يزيد القمي قال حدثني عبد الله بن محمد بن عيسى، عن ابن أبي عمير عن هشام بن سالم، عن أبي عبد الله عليه السلام قال كان بلال عبدا صالحا وكان صهيب عبد سوء كان يبكي على عمر

Abu 'Abdullah Muhammad bin Ibrahim berkata telah menceritakan kepadaku Aliy bin Muhammad bin Yaziid Al Qummiy yang berkata telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Muhammad bin Iisa dari Ibnu Abi Umair dari Hisyaam bin Saalim dari Abi 'Abdullah

[‘alaihis salaam] yang berkata Bilal seorang hamba yang shalih, dan Shuhaib seorang hamba yang jelek, ia telah menangisi Umar [Rijal Al Kasyiy 1/190]

Riwayat di atas sanadnya dhaif berdasarkan ilmu Rijal Syi’ah karena Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al Warraaq, syaikh [guru] Al Kasyiy seorang yang majhul

محمد بـ ن إبـ راهـ يم الـ وراق: من أهل سمرقـ ند. رجال الـ شـ يخ. أقـ ول: هو من مـ شايـ خ الـ كـ شي، روى عـ نه فـ ي عدة موارد، مـ نها ما فـ ي تـ رجمة زرارة – مجهول

Muhammad bin Ibrahim Al Warraaq termasuk penduduk Samarqand, rijal Syaikh. Aku katakan “ia termasuk diantara guru-guru Al Kasyiy, dimana ia telah meriwayatkan darinya pada beberapa tempat, diantaranya dalam biografi Zurarah, dia seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 484]

عن سـ لـ يمان بـ ن جـ عـ فر عن أبـ يه قـ ال دخل رجل من أهل الـ شام عـ لـ ى أبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام فـ قال لـ ه: إن أول من سـ بق إلـ ى الـ جـ نة بـ لال قـ ال: ولـ م؟ قـ ال: لأنـ ه أول من أذن

Telah meriwayatkan darinya [Muhammad bin Aliy bin Mahbuub] dari Mu’awiyah bin Hakiim dari Sulaiman bin Ja’far dari Ayahnya yang berkata seorang laki-laki penduduk Syam masuk menemui Abi ‘Abdullah [‘alaihis salaam], maka Beliau berkata kepadanya “orang yang pertama mendatangi Surga adalah Bilal”. Orang itu berkata “kenapa?”. Beliau berkata “ia orang pertama yang mengumandangkan adzan” [Tahdzib Al Ahkam, Syaikh Ath Thuusiy 2/284]

Riwayat ini shahih sanadnya di sisi Ilmu Rijal Syi’ah. Berikut keterangan para perawinya dalam kitab Rijal Syi’ah

1. Muhammad bin Aliy bin Mahbuub disebutkan An Najasyiy bahwa ia tsiqat faqih shahih mazhabnya [Rijal An Najasyiy hal 349 no 940]
2. Mu’awiyah bin Hakiim disebutkan An Najasyiy bahwa ia tsiqat jalil [Rijal An Najasyiy hal 412 no 1098]
3. Sulaiman bin Ja’far bin Ibrahim Al Ja’fariy disebutkan An Najasyiy bahwa ia tsiqat [Rijal An Najasyiy hal 182-183 no 483]
4. Ja’far bin Ibrahim ayahnya Sulaiman disebutkan An Najasyiy bahwa ia tsiqat dalam biografi anaknya [Rijal An Najasyiy hal 182-183 no 483]

Allamah Al Hilliy memasukkan Bilal dalam kitabnya Khulashah bagian pertama yang memuat daftar perawi yang ia berpegang dengannya [Khulashah Al Aqwaal hal 82-83]. Walaupun hal ini sebenarnya layak dikritisi karena Al Hilliy memasukkan Bilal dalam kitabnya berdasarkan riwayat Al Kasyiy di atas yang kedudukannya dhaif.

Ibnu Dawud Al Hilliy juga memasukkan Bilal dalam kitab Rijalnya bagian pertama yang memuat daftar perawi tsiqat dan terpuji menurutnya [Rijal Ibnu Dawud hal 58].

Al Majlisiy dalam kitabnya Al Wajiizah memberikan predikat mamduh [terpuji] kepada Bilal bin Rabah [Al Wajiizah no 301]. Ada ulama syi’ah yang dikatakan memberikan predikat

majhul kepada Bilal bin Rabah dan majhul disini adalah jahalah dalam hal ketsiqatan periwayatannya dalam hadis di sisi Syi'ah Imamiyah.

Nashibi pencela yang bisa dibilang "kerdil akalnya" membuat kedustaan dalam tulisannya dimana ia mengatakan mengenai Syaikh Ali Alu Muhsin

Dengan sombongnya dia menyatakan bahwa Sayyidinaa Bilal bin Rabah Radhiyallaahu 'Anhu adalah tokoh fiktif, tidak diketahui.

Ucapan ini sangat jelas kedustaannya. Tidak ada ulama Syi'ah yang menyatakan bahwa Bilal bin Rabah [radiallahu 'anhu] adalah tokoh fiktif tidak diketahui. Yang mengatakan majhul disini maksudnya tidak diketahui ketsiqatannya dalam riwayat di sisi Syi'ah Imamiyah. Sangat jauh bedanya menyatakan seseorang sebagai tokoh fiktif tidak diketahui dengan menyatakan bahwa orang tersebut memang ada tetapi tidak diketahui keadilannya dalam periwayatan hadis.

Dan rasanya tidak perlu diingatkan bahwa di sisi mazhab Syi'ah Imamiyah tidak dikenal doktrin keadilan sahabat sebagaimana yang diyakini mazhab Ahlus sunnah maka berdasarkan hal ini bisa dimengerti jika ada ulama Syi'ah yang mensifatkan sebagian sahabat dengan jahalah dalam hal keadilannya dalam periwayatan.

Adapun mengenai Syaikh Aliy Alu Muhsin maka ia tidak menyatakan Bilal majhul. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Aliy Alu Muhsin dalam kitabnya Irsyadus Saa'iliin hal 367-368

تأليف

مكتبة فدك

حال الصحابي بلال بن رباح (رضي الله عنه)

سؤال: ما هو حال بلال بن رباح عند الشيعة الإمامية أعزهم الله؟ فإنا لا نجد له ذكراً بعد وفاة النبي ﷺ إلا عودته إلى المدينة من الشام، وأذانه في حياة السيدة الزهراء (عليها السلام). هل كانت له أدوار أخرى في أيام الإمام علي (عليه السلام) وغصب الخلافة؟ أو الإمام الحسن والحسين (عليهما السلام)؟

وهل هناك اختلاف في حاله عند العلماء؟ وإن كان يوجد فما هو رأيكم أنتم؟

والجواب: اختلف علماؤنا الأعلام في تحقيق حال بلال بن رباح (رضي الله عنه)، فمنهم من وثّقه، كالعلامة الحلي (قدس سره)، حيث ذكره في الثقات في القسم الأول من كتابه خلاصة الأقوال: ٢٧، وكذا فعل ابن داود في رجاله: ٥٨، والمامقاني في رجاله ١/ ١٨٣.

ومنهم من عدّه ممدوحاً، كالمجلسي (قدس سره) في رجاله: ١٧٠، وفي كتاب الوجيزة: ٣٩، فعليه تكون أحاديثه عنده من الحسان.

ومنهم من توقف فيه، فحكم بجهالة حاله من جهة وثاقته في الرواية، كالسيّد الخوئي (قدس سره) في معجم رجال الحديث ٣/ ٣٦٤.

والقول الراجح عندي هو أنه ممدوح، وأحاديثه من الحسان التي هي معتبرة في مقام الاستنباط؛ وذلك لأنه كان من السابقين إلى الإسلام، الذين لاقوا من صنوف التعذيب والبلاء ما هو معلوم من حاله، واتخذه النبي ﷺ

Dalam kitabnya tersebut Syaikh Aliy Alu Muhsin merajihkan bahwa kedudukan Bilal bin Rabah yang rajih di sisinya adalah mamduh [terpuji] dan hadisnya hasan bukan majhul sebagaimana yang dinukil nashibi tersebut. Kami tidak tahu darimana asal penukilannya dan kami telah membuktikan bahwa pandangan Syaikh Aliy Alu Muhsin yang shahih adalah apa yang ia katakan dalam kitabnya di atas.

Sebenarnya penisbatan terhadap Sayyid Al Khu'iy bahwa Bilal bin Rabah majhul di sisinya juga layak dikritisi. Dalam kitab Mu'jam Rijal Al Hadits 4/270-272 no 1894 biografi Bilal bin Rabah tidak ada kata-kata sharih [tegas] bahwa Bilal majhul. Al Khu'iy menyebutkan bahwa ia maula Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] , ikut perang Badar sebagaimana yang disebutkan Syaikh Ath Thuusiy. Kemudian menukil riwayat Al Kasyiy, riwayat Ath Thuusiy dalam Tahdzib Al Ahkam di atas dan riwayat Ash Shaduq yang memuat pujian terhadap Bilal.

Dan begitu pula dalam Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 92, Muhammad Al Jawahiriy [yang merupakan ringkasan dari kitab Mu'jam Sayyid Al Khu'iy] juga tidak memberikan lafaz majhul sebagaimana yang sering diberikan pada perawi-perawi lain.

بـ لال مولـى ر سول الله صـلى الله عـلـيه وآلـه و سـلم: شهد بـ درا، وتـ وفـ ي بـ دمشق، كـ نـ يـ ته أبـ و عـ بد الله، وقـ يل غـ يرها، وهو بـ لال بـ ن ربـ اح، من أ صحاب ر سول الله (ص)، ووردت فـ يه طريـ ق الـ صدوق، إلـى خـ بر بـ لال، ـروى فـ ي الـ فـ قـ يه، عن ر سول الله (ص) ـة روايـ ات مادح وثـ واب الـمؤذنـ ين، بـ طولـه فـ يه مجاهـيل

Bilal maula Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], ikut perang Badar, wafat di Dimasyiq, kuniyah Abu 'Abdullah, dan ada yang mengatakan selain itu, ia adalah Bilal bin Rabaah termasuk sahabat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] terdapat riwayat-riwayat yang memujinya, diriwayatkan dalam Al Faqih dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], jalan Ash Shaduq hingga kabar Bilal pahala orang yang azan dalam riwayat yang panjang, di dalamnya terdapat para perawi majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 92].

Menurut kami pendapat yang rajih mengenai Bilal bin Rabah [radiallahu 'anhu] di sisi mazhab Syi'ah adalah pendapat ulama Syi'ah yang menyatakan ia tsiqat karena telah ternukil dalam riwayat shahih pujian dari Imam ma'shum [di sisi Syi'ah] dan pujian bahwa ia termasuk ahli surga adalah pujian yang sangat cukup menegaskan keadilannya.

Syi'ah Berkata Fir'aun Adalah Abu Bakar dan Haman Adalah Umar?

Posted on Oktober 6, 2013 by secondprince

Syi'ah Berkata Fir'aun Adalah Abu Bakar dan Haman Adalah Umar?

Salah seorang nashibi menukil dari kitab ulama Syi'ah Ilzaamun Naashib Fii Itsbaatil Hujjah Al Ghaaib 2/231 oleh Syaikh Ali Al Yazdiy Al Hairiy

قـ ال الـمـ فـ ضل: يـ ا سـ يدي ومن فـ رعون ومن هامان؟ قـ ال (عـلـيه الـ سلام): أبـ و بـ كر وعمر

Al Mufadhdhal berkata "wahai tuanku, siapakah Fir'aun dan siapakah Haamaan?. [Imam Ash Shadiq] ['alaihis salaam] berkata "Abu Bakar dan Umar" [Ilzaamun Naashib Fii Itsbaatil Hujjah Al Ghaaib 2/231]

Syaikh Ali Al Yazdiy tidak membawa perkataannya sendiri melainkan membawakan riwayat yang sangat panjang dimana Al Mufadhdhal bin Umar bertanya kepada Imam Ja'far Ash Shaadiq. Al Majlisiy menukil riwayat ini dalam kitab Bihar Al Anwaar 53/17.

ظهور المهديّ مع إمام إمام ، و وقت وقت ، ويحقّ تأويل هذه الآية « و نريد أن نمنّ على الّذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمّة ونجعلهم الوارثين و نمكّن لهم في الأرض ، ونري فرعون وهامان وجنودهما منهم ماكانوا يحذرون » (١) .

قال المفضّل : يا سيّدي ومن فرعون وهامان ؟ قال : أبوبكر وعمر.

قال المفضّل : قلت : يا سيّدي و رسول الله وأميرالمؤمنين صلوات الله عليهما يكونان معه ؟ فقال : لابدّ أن يطآالأرض إي والله حتّى ماوراء الخاف ، إي والله وما في الظلمات ، و ما في قعر البحار ، حتّى لا يبقى موضع قدم إلاّ وطئا و أقاما فيه الدّين الواجب لله تعالى .

ثمّ لكأنّي أنظر ـ يا مفضّل ـ إلينا معاشر الأئمّة بين يدي رسول الله صلى الله عليه وآله نشكوا إليه ما نزل بنا من الأمّة بعده ، وما نالنا من التكذيب والرّدّ علينا وسبينا ولعننا وتخويفنا بالقتل ، و قصد طواغيتهم الولاة لاُمورهم من دون الأمّة بترحيلنا عن الحرمة إلىدار ملكهم ، وقتلهم إيّانا بالسمّ والحبس ، فيبكي رسول الله صلى الله عليه وآله ويقول : يا بنيّ مانزل بكم إلاّ مانزل بجدّكم قبلكم .

Sanad riwayat tersebut dituliskan Al Majlisiy pada kitab Bihar Al Anwaar 53/1

بسم الله الرحمن الرحيم

٢٥

(باب)

* (مايكون عند ظهوره عليه السلام) *

« برواية المفضل بن عمر »

اقول : روي في بعض مؤلّفات أصحابنا ، عن الحسين بن حمدان ، عن محمّد ابن إسماعيل وعليّ بن عبدالله الحسنيّ ، عن أبي شعيب [و] محمّد بن نُصير ، عن عمر بن الفرات ، عن محمّد بن المفضّل ، عن المفضّل بن عمر (١) قال : سألت سيّدي الصادق عليه السلام هل للمأمور المنتظر المهديّ عليه السلام من وقت موقّت يعلمه الناس ؟ فقال : حاش لله أن يوقّت ظهوره بوقت يعلمه شيعتنا ، قلت : يا سيّدي و لم ذاك ؟ قال : لأنّه هو الساعة الّتي قال الله تعالى : « و يسئلونك عن الساعة

وي ف ي ب عض مؤل فات أ صحاب نا، عن الحسين ب ن حمدان، عن محمد اب ن إ سماع يل وعلي ب ن ع بد الله الحسني، عن أب ي شع يب [و] محمد ب ن ن ص ير، عن عمر ب ن ال فرات، عن محمد ب ن الم فضل، عن الم فضل ب ن عمر ق ال: سألت سيدي ال صادق عل يه ال سلام

Dan diriwayatkan oleh sebagian penulis dari kalangan sahabat kami dari Husain bin Hamdaan dari Muhammad bin Ismaiil dan Aliy bin Abdullah Al Hasaniy dari Abi Syu’aib [dan] Muhammad bin Nushair dari ‘Umar bin Furaat dari Muhammad bin Mufadhdhal dari

Mufadhdhdal bin ‘Umar yang berkata aku bertanya kepada tuanku Ash Shadiq [‘alaihis salaam] [Bihar Al Anwaar 53/1]

Riwayat Al Mufadhdhal yang sangat panjang ini disebutkan oleh Husain bin Hamdaan Al Khashiibiy dalam kitabnya Hidayatul Kubra 392 dengan sanad seperti di atas hanya saja disebutkan Abi Syu’aib Muhammad bin Nushair, tanpa huruf waw di antara Abi Syu’aib dan Muhammad bin Nushair.

Riwayat ini sanadnya dhaif jiddan [bahkan maudhu’] di sisi ilmu Rijal Syi’ah. Kelemahan dalam sanadnya disebabkan oleh

1. Husain bin Hamdaan
2. Abi Syu’aib Muhammad bin Nushair
3. Umar bin Furaat
4. Muhammad bin Mufadhdhal

Husain bin Hamdaan disebutkan oleh An Najasyiy dalam ktab Rijal-nya bahwa ia seorang yang jelek mazhab-nya [Rijal An Najasyiy hal 67 no 159]. Ibnu Ghada’iriy menyatakan ia pendusta dan jelek mazhabnya [Rijal Ibnu Ghada’iriy hal 54]. Ibnu Dawud Al Hilliy memasukkannya dalam kitabnya bagian kedua yang memuat daftar perawi majruh dan majhul [Rijal Ibnu Dawud hal 240 no 140]. Allamah Al Hilliy juga memasukkannya dalam kitabnya bagian kedua yang memuat daftar perawi dhaif atau yang ia bertawaqquf dengannya [Khulashah Al Aqwaal hal 339].

Muhammad bin Nushair disebutkan oleh Ath Thuusiy bahwa ia seorang yang ghuluw [Rijal Ath Thuusiy hal 402]. Dan diantara sifat ghuluw-nya adalah apa yang disebutkan oleh Al Kasyiy

قال أبو عمرو: وقالت فرقة بنبوة محمد بن نصير النميري، وذلك أنه ادعى أنه نبي بن محمد العسكري عليه السلام أرسله، وكان يقول بالتناسخ والغلو رسول، وأن علي في أبي الحسن عليه السلام، ويقول فيه بالربوبية ويقول: بإباحة المحارم، ويحلل نكاح الرجال بعضهم بعضا في أدبارهم ويقول أنه من الفاعل والمفعول به أحد الشهوات والطيبات، وأن الله لم يحرم شيئا من ذلك.

Abu ‘Amru [Al Kasyiy] berkata “terdapat firqah yang meyakini kenabian Muhammad bin Nushair An Numairiy dan hal itu karena ia mengakui bahwasanya ia seorang Nabi dan Rasul, dan bahwa Aliy bin Muhammad Al Asakriy [‘alaihis salaam] telah mengutusnya. Dan ia meyakini reinkarnasi dan ghuluw terhadap Abu Hasan [‘alaihis salaam], ia mengatakan tentang Rububiyah-nya dan ia membolehkan hal-hal yang diharamkan, menghalalkan nikah antara laki-laki satu dengan yang lain lewat dubur mereka. Dan ia mengatakan bahwasanya yang melakukan dan pasangannya, melakukan atas dasar syahwat dan kebaikan dan sesungguhnya Allah tidak mengharamkan yang demikian [Rijal Al Kasyiy 2/805]

Tidak diragukan lagi bahwa ghuluw yang seperti ini sudah jelas mengeluarkannya dari Islam dan hadis dari orang seperti ini tidak boleh diterima.

Umar bin Furaat disebutkan oleh Ath Thuusiy bahwa ia seorang yang ghuluw [Rijal Ath Thuusiy hal 362]. Ibnu Dawud Al Hilliy memasukkannya dalam kitabnya bagian kedua yang memuat daftar perawi majruh dan majhul [Rijal Ibnu Dawud hal 264].

Muhammad bin Mufadhdhal dia adalah Muhammad bin Mufadhdhal bin ‘Umar dan dia seorang yang majhul

محمد بن المفضل بن عمر من أصحاب الكاظم (ع) مجهول

Muhammad bin Mufadhdhal bin ‘Umar termasuk ashaab Imam Kaazhim [‘alaihis salaam], seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijal Al Hadits hal 580, Muhammad Al Jawahiriy]

Maka tidak ada gunanya syubhat nashibi yang menukil riwayat tersebut karena kedudukan riwayat tersebut dari sisi ilmu Rijal Syi’ah sangatlah dhaif dan tidak bisa dijadikan hujjah.

Syiah Memuji Aliy bin Abi Thalib Dengan Sebutan Keledai? : Dusta Nashibi

Posted on Oktober 6, 2013 by secondprince

Syiah Memuji Aliy bin Abi Thalib Dengan Sebutan Keledai? : Dusta Nashibi

Agak aneh [baca : menjijikkan] melihat bagaimana nashibi berusaha membuat berbagai kedustaan untuk merendahkan mazhab Syi’ah. Mereka terbiasa mencatut riwayat-riwayat dhaif yang aneh dan ganjil untuk menyebarkan syubhat bahwa mazhab Syiah ternyata malah mencela Imam Ahlul Bait. Berikut salah satu riwayat yang dimaksud

محمد بن الحسين بن أبي الخطاب، عن محمد بن سنان، عن عمار بن مروان، عن المنخل ابن جميل، عن جابر بن يزيد، عن أبي جعفر عليه السلام قال: يا جابر ألك حمار د؟ فقلت: جعلت فداك يا أبا يسير بك فيبلغ بك من المشرق إلى المغرب في يوم واح جعفر وأني لي هذا؟ف قال أبو جعفر عليه السلام: ذاك أمير المؤمنين ألم تسمع قول رسول الله صلى الله عليه وآله في علي عليه السلام: والله لتبلغن الأسباب والله لتركبن السحاب

Muhammad bin Husain bin Abil Khaththaab dari Muhammad bin Sinaan dari ‘Ammar bin Marwaan dari Munakhkhal bin Jamiil dari Jabir bin Yaziid dari Abu Ja’far [‘alaihis salaam] yang berkata “wahai Jabir apakah engkau memiliki seekor keledai yang dapat melakukan perjalanan bersamamu dari timur ke barat hanya dalam satu hari?.Maka aku menjawab “aku menjadi tebusanmu wahai Abu Ja’far, dimana aku dapat menemukannya”. Abu Ja’far [‘alaihis salaam] berkata “Itu adalah Amirul Mukminin [Aliy bin Abi Thalib], apakah engkau tidak mendengar perkataan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tentang Aliy, Demi Allah akan tiba waktu dan sebabnya, Demi Allah sungguh engkau akan menaiki awan [Al Ikhtishaas Syaikh Mufiid hal 317]

Riwayat di atas disebutkan oleh Al Majlisiy dalam kitabnya Bihar Al Anwar 25/380 dan ia menukil dari Al Ikhtishaas Syaikh Mufid

ضرب الأرض برجله فتحرّكت فقال : اسكني فلم يأن لك ثمّ قرأ : يومئذ تحدّث أخبارها . (١)

بيان :التلعة بالفتح : المرتفع من الأرض ، فلم يأن لك ، أي ليس هذا وقت زلزلتك العظمى الّتي أخبر الله عنك فانّها في القيامة .

٣١ ـ قب : شكى أبو هريرة إلى أميرالمؤمنين عليه السلام شوق أولاده ، فأمره عليه السلام بغضّ الطّرف فلمّا فتحها كان في المدينة في داره فجلس فيها هنيئة فنظر إلى علي عليه السلام في سطحه و هو يقول : هلمّ تنصرف و غضّ طرفه فوجد نفسه في الكوفة ، فاستعجب أبوهريرة فقال أميرالمؤمنين عليه السلام : إنّ آصف أورد تختا(٢) من مسافة شهرين بمقدار طرفة عين إلى سليمان ، و أنا وصيّ رسول الله صلى الله عليه وآله . (٣)

بيان : التخت بهذا المعنى عجميّ ، و الّذي في اللغة وعاء يصان فيه الثياب .

٣٢ ـ ختص : عبدالله بن عامر بن سعيد عن الربيع عن جعفر بن بشير عن يونس بن يعقوب عن أبي عبدالله عليه السلام قال : إنّ رجلاً منّا أتى قوم موسى في شيء كان بينهم فأصلح بينهم و رجع . (٤)

٣٣ ـ ختص :ابن أبي الخطّاب عن محمّد بن سنان عن عمّار بن مروان عن المنخل بن جميل عن جابر بن يزيد عن أبي جعفر عليه السلام قال: قال : يا جابر ألك حمار يسير بك فيبلغ بك من المشرق إلى المغرب في يوم واحد ؟ فقلت : جعلت فداك يا با جعفر و أنّى لي هذا ؟ فقال أبوجعفر : ذاك أميرالمؤمنين عليه السلام ، ألم تسمع قول رسول الله صلى الله عليه وآله في عليّ عليه السّلام : و الله لتبلغنّ الأسباب و الله لتركبنّ السّحاب . (٥)

٣٤ ـ ختص :ابن أبي الخطّاب عن موسى بن سعدان عن حفص الأبيض التمّار

Dengan riwayat ini, nashibi mengatakan bahwa Syiah telah memuji Aliy bin Abi Thalib dengan sebutan keledai [astaghfirullah, semoga Allah menghancurkan kedustaan para nashibi]. Riwayat di atas sanadnya dhaif berdasarkan ilmu Rijal Syi’ah karena di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sinaan dan Munakhkhal bin Jamiil.

Munakhkhal bin Jamiil seorang yang dhaif, jelek riwayatnya [Rijal An Najasyiy hal 421 no 1127]. Ibnu Ghada’iriy berkata tentangnya dhaif dan mahzab ghuluw [Rijal Ibnu Ghada’iriy hal 89]

ق ال محمد ب ن م سعود: سألت ع لي ب ن ال ح سن، عن الم نخل ب ن جم يل ف قال: هو لا شئ م تهم ب ال غلو

Muhammad bin Mas’ud berkata aku bertanya kepada Aliy bin Hasan tentang Munakhkhal bin Jamiil, maka ia berkata “ia tidak ada apa-apanya, tertuduh ghuluw” [Rijal Al Kasyiy 2/664 no 686]

Riwayat Al Kasyiy di atas shahih, Muhammad bin Mas’ud termasuk guru Al Kisyiy dan ia seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 350 no 944]. Aliy bin Hasan bin Fadhl gurunya juga seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 156].

Adapun Muhammad bin Sinan berdasarkan pendapat yang rajih kedudukannya dhaif dan kami telah membahas secara khusus tentangnya dalam tulisan yang lalu. Kesimpulannya riwayat yang dijadikan dasar nashibi untuk mencela Syi'ah di atas adalah riwayat yang dhaif.

Ilmu Rijal Syi'ah : Ikhtilaf Mengenai Muhammad bin Sinan?

Posted on Oktober 5, 2013 by secondprince

Ilmu Rijal Syi'ah : Ikhtilaf Mengenai Muhammad bin Sinan?

Dalam salah satu tulisan sebelumnya kami pernah melemahkan hadis Syi'ah yang di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sinan. Kali ini kami akan membahas lebih rinci mengenai kedudukan sebenarnya Muhammad bin Sinan berdasarkan ilmu Rijal Syi'ah. Muhammad bin Sinan adalah perawi yang diperselisihkan kedudukannya dalam ilmu Rijal Syi'ah. Sebagian ulama Syi'ah mendhaifkannya dan sebagian lagi mentautsiq-nya. Pendapat yang rajih adalah ia seorang yang dhaif.

Ilmu Rijal Syi'ah memiliki perbedaan yang unik dengan Ilmu Rijal Sunni, dalam kitab Rijal Syi'ah terdapat fenomena dimana tautsiq atau jarh seorang perawi berasal dari Imam ahlul bait [yang ma'shum dalam pandangan Syi'ah]. Kemudian jarh dan ta'dil terhadap perawi Syi'ah dari ulama-ulama Syi'ah [dalam kitab Rijal Syi'ah] tidaklah sebanyak jarh dan ta'dil terhadap perawi Sunni dari Ulama-ulama Sunni [dalam kitab Rijal Sunni]. Sehingga dalam mentarjih antara yang mentautsiq dan menjarh [jika terdapat ikhtilaf], tidak terlalu rumit. Secara ringkas ada tiga cara untuk menetapkan kedudukan perawi dalam kitab Rijal Syi'ah

1. Tautsiq atau Jarh dari Imam Ahlul Bait [jika ada] yang dapat ditemukan dalam riwayat yang sanadnya shahih sampai Imam ma'shum
2. Tautsiq atau Jarh dari ulama mutaqaddimin
3. Tautsiq atau Jarh dari ulama muta'akhirin

Tentu saja tautsiq atau jarh dari Imam Ahlul Bait mendapat peringkat paling Utama dalam mentarjih, artinya jika terdapat riwayat shahih dari Imam Ahlul Bait mengenai seorang perawi maka hal ini lebih diutamakan dibanding pendapat para ulama baik mutaqaddimin maupun muta'akhirin.

Kemudian tentu saja secara sederhana, pendapat ulama mutaqaddimin terhadap seorang perawi lebih diutamakan dibanding pendapat muta'akhirin dengan dasar mereka lebih dahulu masa hidupnya dan lebih mengetahui dibanding orang setelah mereka. Mengenai Muhammad bin Sinan, berikut pernyataan ulama mutaqaddimin tentangnya

وقال أبو العباس أحمد بن محمد بن سعيد أنه روى عن الرضا عليه السلام قال: وله مسائل عنه معروفة، وهو رجل ضعيف جدا لا يعول عليه ولا يلتفت إلى ما تفرد به

Abu ‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa’iid berkata bahwa ia [Muhammad bin Sinaan] meriwayatkan dari Ar Ridhaa [‘alaihis salaam], ia dikenal memiliki masa’il darinya, ia seorang yang dhaif jiddan, tidak bisa diandalkan dan tidak perlu diperhatikan riwayat yang ia tafarrud dengannya [Rijal An Najasyiy hal 328 no 888]

An Najasyiy sendiri dalam biografi Miyaah Al Mada’iniy menyatakan bahwa Muhammad bin Sinan dhaif [Rijal An Najasyiy hal 424-425 no 1140]. Ibnu Ghada’iriy berkata tentangnya dhaif ghuluw dan pemalsu hadis [Rijal Ibnu Ghada’iriy hal 92]

قال محمد بن مسعود، قال عبد الله بن حمدويه: سمعت الفضل بن شاذان، يقول: لا أستحل أن أروي أحاديث محمد بن سنان، وذكر الفضل في بعض كتبه: أن من الكاذبين المشهورين ابن سنان وليس بعبد الله

Muhammad bin Mas’uud berkata Abdullah bin Hamdawaih berkata aku mendengar Fadhl bin Syadzaan mengatakan aku tidak mengizinkan meriwayatkan hadis Muhammad bin Sinan, dan Fadhl menyebutkan dalam sebagian kitabnya “bahwa yang termasuk orang-orang yang dikenal pendusta yaitu Ibnu Sinan dan bukanlah yang dimaksud Abdullah [Rijal Al Kasyiy 2/796 no 978]

Muhammad bin Mas’ud termasuk guru Al Kasyiy dan ia seorang yang tsiqat shaduq [Rijal An Najasyiy hal 350 no 944] dan Abdullah bin Hamdawaih disebutkan bahwa ia tsiqat [Fa’iq Al Maqal Fi Hadits Ar Rijal hal 124 no 575]

Syaikh Ath Thuusiy dalam kitab Rijal-nya menyatakan bahwa Muhammad bin Sinan dhaif [Rijal Ath Thuusiy hal 364] dan ia pernah berkomentar dalam kitabnya Tahdzib Al Ahkam

ما في هذا الخبر انه لم يروه غير محمد بن سنان عن المفضل بن عمر، ومحمد بن سنان مطعون عليه ضعيف جدا،

Adapun khabar ini bahwa ia tidak diriwayatkan selain dari Muhammad bin Sinan dari Mufadhdhal bin ‘Umar dan Muhammad bin Sinan tercela atasnya dhaif jiddan [Tahdzib Al Ahkam Syaikh Ath Thuusiy 7/361]

Diantara ulama yang mentautsiq Muhammad bin Sinan adalah Syaikh Al Mufiid dalam kitabnya Al Irsyad dimana ia berkata

فصل فممن روى النص على الرضا علي بن موسى عليهما السلام بالإمامة من أبيه والإشارة إليه منه بذلك، من خاصته وثقاته وأهل الورع والعلم والفقه من شيعته: داود بن كثير الرقي، ومحمد بن إسحاق بن عمار، وعلي ابن يقطين، ونعيم القابوسي، والحسين بن المختار، وزياد بن مروان، والمخزومي، وداود بن سليمان، ونصر بن قابوس، وداود بن زربي، ويزيد ابن سليط، ومحمد بن سنان

Pasal : yang termasuk orang yang meriwayatkan nash atas Ar Ridha Aliy bin Muusa [‘alaihis salaam] tentang Imamah dari ayahnya dan isyarat tentangnya dari golongan khususnya dan tsiqat, ahlul wara’, alim dan faqih dari Syi’ah-nya adalah Dawud bin Katsir

Ar Raaqiy, Muhammad bin Ishaq bin ‘Ammar, Ali bin Yaqthiin, Nu’aim Al Qaabuus, Husain bin Mukhtaar, Ziyaad bin Marwaan, Al Makhzuumiy, Dawud bin Sulaiman, Nashr bin Qaabuus, Dawud bin Zarbiy, Yaziid bin Sulaith dan Muhammad bin Sinan [Al Irsyad Syaikh Mufiid 2/247-248]

Tetapi Syaikh Al Mufiid mengalami tanaqudh [pertentangan] dalam perkara ini karena didalam kitabnya yang lain, ia malah menegaskan kedhaifan Muhammad bin Sinan. Syaikh Al Mufid dalam Jawabat Ahl Al Mawshul berkomentar mengenai suatu riwayat

غير معتمد عليه، طريقه محمد بن سنان، وهو مطعون فيه، لا تختلف العصابة في تهمته وضعفه، وما كان هذا سبيله لم يعمل عليه في الدين

Tidak dapat dijadikan pegangan atasnya, di dalamnya ada Muhammad bin Sinan dan ia tercela atasnya, tidak berselisih ashaabah mengenai tuduhan dan pendhaifan terhadapnya, dan yang menjadi jalannya disini adalah tidak beramal dengannya dalam agama [Jawabat Ahl Al Mawshul Syaikh Al Mufiid hal 20]

Sebagian ulama muta’akhirin menguatkan taustiq terhadap Muhammad bin Sinan karena ditemukan riwayat-riwayat dari Imam Ahlul Bait yang memuji Muhammad bin Sinan. Tetapi sebagian ulama mut’aakhirin yang lain menilai bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak shahih atau tidak kuat sebagai tautsiq terhadap Muhammad bin Sinan. Riwayat-riwayat Imam Ahlul Bait yang memuji Muhammad bin Sinaan terbagi menjadi dua

1. Riwayat yang di dalamnya sanadnya terdapat Muhammad bin Sinaan, artinya riwayat tersebut berasal darinya sendiri
2. Riwayat yang di dalam sanadnya tidak terdapat Muhammad bin Sinaan

Mengenai riwayat pertama maka ia tidak dapat dijadikan hujjah disini karena riwayat tersebut berasal dari Muhammad bin Sinaan sendiri padahal justru kedudukan Muhammad bin Sinaan yang sedang dibahas dhaif tidaknya. Maka pembahasan selanjutnya hanya difokuskan pada riwayat jenis kedua. Ada tiga riwayat yang menunjukkan tautsiq Imam ma’shum kepada Muhammad bin Sinaan

حدثني محمد بن قولويه، قال: حدثني سعد بن عبد الله، قال: حدثني أبو جعفر أحمد بن محمد بن عيسى، عن رجل، عن علي بن الحسين بن داود القمي قال: سمعت أبا جعفر الثاني عليه السلام يذكر صفوان بن يحيى ومحمد بن سنان بخير

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Quluwaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa’d bin ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan keadaku Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari seorang laki-laki dari Aliy bin Husain bin Dawud Al Qummiy yang berkata aku mendengar Abu Ja’far Ats Tsaniy [‘alaihis salaam] menyebutkan Shafwan bin Yahya dan Muhammad bin Sinan dengan kebaikan…[Rijal Al Kasyiy 2/792 no 962]

Riwayat ini sanadnya dhaif karena di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang majhul karena tidak disebutkan namanya.

عن أب ي طال ب ع بد الله ب ن ال صلت ال قمي، ق ال: دخ لت ع لى أب ي ج ع فر ال ثان ي ع ل يه ال سلام ف ي آخر عمره ف سمع ته ي قول: جزى الله صـ فوان ب ن ي ح يى ومحمد اب ن س نان ف قد وف وا ل ي ولم ي ذكر سعد ب ن سعد وزكري ا ب ن آدم ع ني خ يرا

Dari 'Abi Thalib 'Abdullah bin Ash Shalth Al Qummiy yang berkata "aku masuk menemui Abu Ja'far Ats Tsaniy ['alaihis salaam] pada akhir umurnya, aku mendengar ia mengatakan semoga Allah SWT membalas Shafwan bin Yahya, Muhammad bin Sinaan, Zakariya bin Adam dariku dengan kebaikan, sungguh mereka telah setia kepadaku. Beliau tidak menyebutkan Sa'd bin Sa'd…[Rijal Al Kasyiy 2/792 no 963]

Abu Thalib 'Abdullah bin As Shalt Al Qummiy termasuk perawi yang tsiqat meriwayatkan dari Imam Ar Ridha ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 217 no 564]. Hanya saja zhahir riwayat Al Kasyiy hanya menyebutkan sanadnya dari Abu Thalib 'Abdullah bin As Shalt Al Qummiy maka riwayatnya dhaif karena mursal. Al Kasyiy tidak bertemu dengan 'Abdullah bin As Shalt.

حدث ني محمد ب ن ق ول وي ه، ق ال: حدث ني س عد، عن أحمد ب ن هلال، عن محمد ب ن إ سماع يل ب ن ب زي ع، أن أب ا ج ع فر ع ل يه ال سلام كان ل عن صـ فوان ب ن ي ح يى ومحمد ب ن س نان، ف قال: ان هما خال فا أمري، ق ال، ف لما كان من ق اب ل، ق ال أب و ج ع فر ع ل يه ال سلام ل محمد ب ن سهل ال بحران ي: ت ول صـ فوان ب ن ي ح يى ومحمد ب ن س نان ف قد ر ض يت ع نهما

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Quluwaih yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'd dari Ahmad bin Hilaal dari Muhammad bin Ismaiil bin Bazi' bahwa Abu Ja'far ['alaihis salaam] melaknat Shafwan bin Yahya dan Muhammad bin Sinaan. Maka Beliau berkata "keduanya telah menyelisihi perintahku". [Perawi] berkata namun pada kali berikutnya, Abu Ja'far ['alaihis salam] berkata kepada Muhammad bin Sahl Al Bahraniy "setialah dengan Shafwan bin Yahya dan Muhammad bin Sinaan, sungguh aku telah meridhai keduanya [Rijal Al Kasyiy 2/793 no 964]

Riwayat ini sanadnya dhaif karena Ahmad bin Hilaal Al Arbata'iy. Ia seorang yang diperselisihkan tetapi yang rajih kedudukannya dhaif jika tafarrud.

أحمد ب ن هلال أب و ج ع فر ال ع ب رت ائ ي صـالح ال رواي ة، ي عرف م نها وي نكر، وق د روى ف يه مذموم من س يدن ا أب ى محمد ال ع سكري ع ل يه ال سلام

Ahmad bin Hilaal Abu Ja'far Al 'Abarta'iy shalih riwayatnya, dikenal darinya dan diingkari. Dan sungguh telah diriwayatkan tentangnya celaan dari Sayyid kami Abu Muhammad Al Askariy ['alaihis salaam] [Rijal An Najasyiy hal 83 no 199].

أحمد ب ن هلال ال ع برت ائ ي أب و ج ع فر أرى ال توق ف ف ي حدي ثه إلا ف ي ما ي روي ه عن ال ح سن ب ن مح بوب من ك تاب "الم ش يخة" ومحمد ب ن أب ي عم ير من "ن وادره" وق د سمع هاذي ن ال ك تاب ين ج لة أ صحاب ال حدي ث واع تمدوه ف ي

Ahmad bin Hilaal Al 'Abarta'iy Abu Ja'far, aku berpandangan tawaqquf [berhenti] pada hadisnya kecuali apa yang diriwayatkannya dari Hasan bin Mahbuub dari kitab Al

Masyaikh-nya dan Muhammad bin Abi Umair dari Nawadir-nya, dan sungguh telah mendengar dari dua kitab ini ashabul hadis yang Mulia dan berpegang dengannya dalam keduanya [Rijal Ibnu Ghada'iriy hal 111-112]

Syaikh Ath Thuusiy menyatakan Ahmad bin Hilaal dhaif dalam kitabnya Al Istibshaar, dimana ia berkomentar mengenai salah satu riwayat

الخبر ضعيف جدا لان راويه أحمد بن هلال وهو ضعيف جدا فهذا

Maka kabar ini dhaif jiddan karena dalam riwayatnya ada Ahmad bin Hilaal dan ia seorang yang dhaif jiddan [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 3/351]

Syaikh Ash Shaduuq dalam kitabnya Kamal Ad Diin Wa Tammaam An Ni'mah berkomentar mengenai salah satu riwayat yang didalamnya ada Ahmad bin Hilaal

أن راوي هذا الخبر أحمد بن هلال وهو مجروح عند مشايخنا رضي الله عنهم

Bahwa yang meriwayatkan kabar ini adalah Ahmad bin Hilaal dan ia majruh [tercela] di sisi guru-guru kami [radiallahu 'anhum] [Kamal Ad Diin Wa Tammaam An Ni'mah hal 76]

حدثنا شيخنا محمد بن الحسن بن أحمد بن الوليد رضي الله عنه قال: سمعت سعد بن عبد الله يقول: ما رأينا ولا سمعنا بمتشيع رجع عن التشيع إلى النصب إلا أحمد بن بروايته أحمد بن هلال فلا يجوز استعمالههلال، وكانوا يقولون: إن ما تفرد

Telah menceritakan kepada kami guru kami Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Waliid [radiallahu 'anhu] yang berkata aku mendengar Sa'd bin 'Abdullah yang mengatakan "kami tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar orang yang bertasyayyu' yang ruju' dari tasyayyu' kepada nashibi kecuali Ahmad bin Hilaal, dan mereka mengatakan apa yang diriwayatkan Ahmad bin Hilaal secara tafarrud [menyendiri] maka tidak boleh beramal dengannya [Kamal Ad Diin Wa Tammaam An Ni'mah hal 76]

Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Waliid adalah guru syaikh Shaduq dan dikatakan An Najasyiy "tsiqat tsiqat" [Rijal An Najasyiy hal 383 no 1042] dan Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy adalah seorang yang tsiqat [Al Fahrasat Syaikh Ath Thuusiy hal 135]. Maka riwayat dimana Abu Ja'far ['alaihis salaam] meridhai Muhammad bin Sinan kedudukannya dhaif karena Ahmad bin Hilaal meriwayatkan secara tafarrud tanpa ada yang menguatkannya.

Diantara ulama muta'akhirin yang mendhaifkan Muhammad bin Sinaan adalah Allamah Al Hilliy, Ibnu Dawud, Al Jaza'iriy, Al Bahbuudiy, Muhaqqiq Al Hilliy, Syahid Tsaaniy, Muhaqqiq Al Ardabiliy, As Sabzawariy dan yang lainnya [Ad Dhu'afa Min Rijal Al Hadits 3/193-194, Syaikh Husain As Saa'idiy].

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa

1. Jama'ah ulama mutaqaddimin mendhaifkan Muhammad bin Sinaan
2. Riwayat Imam Ahlul Bait yang mentautsiq Muhammad bin Sinaan kedudukannya dhaif
3. Sebagian ulama muta'akhirin mendhaifkan Muhammad bin Sinaan

Maka pendapat yang rajih adalah mereka yang mendhaifkan Muhammad bin Sinan sedangkan sebagian ulama muta'akhirin yang menguatkan Muhammad bin Sinaan telah keliru.

Ilmu Rijal Syi'ah : Ikhtilaf Mengenai Aliy bin Muhammad bin Qutaibah?

Posted on Oktober 5, 2013 by secondprince

Ilmu Rijal Syi'ah : Ikhtilaf Mengenai Aliy bin Muhammad bin Qutaibah?

Tulisan ini kami buat sebagai pertanggungjawaban secara ilmiah dalam salah satu tulisan mengenai hadis Syi'ah yang di dalam sanadnya terdapat Aliy bin Muhammad bin Qutaibah An Naisaburiy. Dalam tulisan tersebut kami menampilkan secara ringkas ikhtilaf mengenai perawi ini dan menetapkan kedudukan yang rajih menurut pendapat kami. Kali ini kami akan membahas dengan lebih terperinci untuk menguatkan apa yang pernah kami katakan sebelumnya tentang Aliy bin Muhammad bin Qutaibah di sisi Syi'ah. Terjadi perselisihan di kalangan ulama Syi'ah muta'akhirin dalam menetapkan kedudukan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah An Naisaburiy.

Sebagian ulama Syi'ah menyatakan ia majhul hal atau tidak ada lafaz tautsiq yang jelas padanya seperti Sayyid Al Khu'iy, Muhammad Al Jawahiriy, Sayyid Muhammad bin Aliy Al Musawiy [shahib Madarik Al Ahkam], dan Muhammad bin Aliy Al Ardabiliy

علي بن محمد القتيبي هو علي بن محمد بن قتيبة المجهول

Aliy bin Muhammad Al Qutaibiy, ia adalah Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu'jam Rijalul Hadiits hal 413, Muhammad Al Jawahiriy]

والى الفضل بن شاذان فيه عبد الواحد بن عبدوس النيشابوري العطار رضي الله عنه وهو غير مذكور وعلي بن محمد بن قتيبة ولم يصرح بالتوثيق

Dan jalan kepada Fadhl bin Syadzaan di dalamnya ada 'Abdul Waahid bin 'Abduus An Naisaburiy Al 'Aththaar [radiallahu 'anhu] dan ia tidak disebutkan tentangnya, Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, tidak ada tautsiq yang jelas padanya [Jami' Ar Ruwaat 2/539, Muhammad bin Aliy Al Ardabiliy].

Sebagian ulama Syi’ah menyatakan ia tsiqat atau minimal hadisnya hasan, diantara yang berpandangan demikian adalah Syaikh Muslim Ad Dawuriy, Syaikh Aliy Asy Syahruudiy, Syaikh Muhammad Al Mahaayiy dan yang lainnya

ور ق ول الوج يزة وعده الـ علامة وغ يره ف ي المـع تمدي ن ف ظهر ضعف ق ول من ضـع فه، وق ص والـ بـلـغة أنـه ممدوح، و ق وة من ق ال: إنـه ثـ قة، مـ ثل الـ شـ يخ الأمـ ين الـ كاظمي ف ي المـ شـ تركات والـ فا ضل الـ جزائـ ري; كما حـ كاه الـمامـقانـ ي وا سـ تـ قربـ ه

Dimasukkan oleh Allamah dan selainnya dalam golongan orang-orang mu’tamad maka nampak lemahlah pendapat yang mendhaifkannya dan kurang kuat pendapat dalam Al Wajizah dan Balaghah bahwa ia mamduh [terpuji], dan kuatlah yang mengatakan bahwa ia tsiqat seperti Syaikh Amin Al Kaazhimiy dalam Al Musytarakaat dan Fadhl Al Jazaa’iriy sebagaimana diceritakan oleh Al Mamaqaniy [Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadits, Syaikh Aliy Asy Syahruudiy 5/466 no 10468]

وأما علي بـ ن محمد بـ ن ق تـ يـ بة ف قد تـ قدم أنـه ثـ قة عـلى الأق وى

Dan adapun Aliy bin Muhammad bin Qutaibah maka pada pembahasan sebelumnya ia adalah seorang yang tsiqat berdasarkan pendapat yang paling kuat [Al Iidhah Ad Dala’il Fii Syarh Al Wasa’il, Syaikh Muslim Ad Dawuuriy 1/542]

Untuk menilai pendapat yang rajih maka yang harus dilihat adalah apa dasar setiap masing-masing ulama dan menilai secara ilmiah mana dasar atau hujjah yang paling kuat. Setiap ulama syi’ah muta’akhirin selalu merujuk pendapatnya pada pandangan ulama mutaqaddimin. Dalam hal ini hujjah kedudukan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah terletak pada apa yang dikatakan ulama mutaqaddimin tentangnya

Perkataan An Najasyiy

عـلـ يه اعـ تمد أبـ و عمر والـ كـ شي –ي بـ ن محمد بـ ن ق تـ يـ بة الـ نـ يـ شابـ وري (الـ نـ يـ سابـ وري) عل ف ي كـ تاب الـ رجال

Aliy bin Muhammad bin Qutaibah An Naisaburiy, Abu ‘Amru Al Kissyiy telah berpegang dengannya dalam kitab Rijal [Rijal An Najasyiy hal 259 no 678]

Perkataan An Najasyiy ini dianggap sebagian ulama sebagai bentuk tautsiq karena Abu ‘Amru Al Kissyiy telah berpegang dengan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah dalam kitab Rijal.

Hal ini telah dijawab oleh Sayyid Al Khu’iy dimana ia mengutip perkataan An Najasyiy pula dalam biografi Abu ‘Amru Al Kasyiy

محمد بـ ن عمر بـ ن عـ بد الـ عزيـ ز الـ كـ شي أبـ و عمرو، كـان ثـ قة، عـ يـ نا، وروى عن الـ ضـعـ فاء كـ ثـ يرا

Muhammad bin ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziiz Al Kasyiy Abu ‘Amru ia tsiqat ‘ayn banyak meriwayatkan dari para perawi dhaif [Rijal An Najasyiy hal 372 no 1018]

Yang dimaksud dengan perkataan An Najasyiy bahwa Al Kasyiy telah berpegang dengan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah maksudnya adalah Al Kasyiy banyak meriwayatkan darinya dalam kitab Rijal-nya. Hal ini disebabkan dalam kitab Rijal Al Kasyiy tidak ditemukan pernyataan Al Kasyiy yang mentautsiq Aliy bin Muhammad bin Qutaibah. Jadi maksud berpegang dengannya disana adalah banyak meriwayatkan. Seperti apa yang dikatakan Najasyiy dalam biografi berikut

مي أبـ و محمد بـ ن أحمد بـ ن يـ حـ يى بـ ن عمران بـ ن عـ بد الله بـ ن سـعد بـ ن مالـك الأ شعري الـق جـعـ فر، كـان ثـ قة فـ ي الـ حديـ ث. إلا أن أ صحابـ نا قـ الـوا: كـان يـ روي عن الـ ضـعـ فاء ويـ عـ تمد الـمرا سـ يل

Muhammad bin Ahmad bin Yahya bin ‘Imraan bin ‘Abdullah bin Sa’d bin Malik Al Asy’ariy Al Qummiy Abu Ja’far, ia tsiqat dalam hadis hanya saja sahabat kami mengatakan bahwa ia meriwayatkan dari para perawi dhaif dan berpegang dengan riwayat-riwayat mursal [Rijal An Najasyiy hal 348 no 939]

Maksud berpegang dengan riwayat mursal tidak lain adalah ia banyak meriwayatkan dengan riwayat mursal. Ada yang mengatakan bahwa *“berpegang dengannya”* berbeda dengan *“meriwayatkan darinya”* maka dikatakan bahwa walaupun Al Kasyiy banyak meriwayatkan dari perawi dhaif maka bukan berarti ia berpegang dengan mereka sebagaimana diketahui bahwa berpegang dengannya berbeda dengan periwayatan.

Kami jawab An Najasyiy mengatakan dengan lafaz “Al Kasyiy berpegang dengannya dalam kitab Rijal” maka untuk memahami yang dimaksud dengan lafaz “*berpegang dengannya*” harus merujuk pada kitab Rijal Al Kasyiy. Dan dalam kitab tersebut tidak ada keterangan bahwa Al Kasyiy menshahihkan, menguatkan atau mentautsiq Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, yang ada adalah Al Kasyiy banyak meriwayatkan darinya. Maka maksud berpegang dengannya yang dimaksud An Najasyiy adalah “banyak meriwayatkan”.

Yang tidak dapat dimengerti secara ilmiah adalah anggapan sebagian ulama Syi’ah seolah-olah bahwa banyaknya periwayatan seorang perawi menunjukkan tautsiq terhadap perawi tersebut. Periwayatan bisa dianggap tautsiq jika perawi tersebut dikenal hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat. Hal ini bisa diketahui dari kesaksian perawi itu sendiri atau penelitian oleh ulama lain. Contohnya jika dalam ilmu rijal ahlus sunnah adalah Syu’bah yang dikenal hanya meriwayatkan dari perawi yang tsiqat dalam pandangannya atau Abu Zur’ah, Baqiy bin Makhlad dan yang lainnya. Atau Yahya bin Abi Katsir yang dikatakan Abu Hatim “ia tidak meriwayatkan kecuali dari perawi tsiqat”. Adapun dalam ilmu rijal Syi’ah contohnya terdapat perawi yang bernama Muhammad bin Abi Umair dikatakan sebagian ulama Syi’ah bahwa ia hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat. Maka periwayatan mereka terhadap seorang perawi bisa dianggap sebagai tautsiq. An Najasyiy yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa semua gurunya tsiqat.

Dari biografi Al Kasyiy sebagaimana dijelaskan oleh An Najasyiy maka An Najasyiy mensifatkan Al Kasyiy sebagai ulama yang banyak meriwayatkan dari perawi dhaif artinya ia bukan dikenal sebagai ulama yang hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat. Maka bagaimana bisa periwayatan Al Kasyiy dari Aliy bin Muhammad bin Qutaibah menjadi tautsiq terhadapnya. Tidak peduli seberapa banyaknya Al Kasyiy meriwayatkan dari Aliy bin Muhammad bin Qutaibah tetap itu tidak menjadi tautsiq terhadapnya.

Kita dapat menyederhanakan kasusnya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang awam. Misalkan ada seseorang yang memiliki 2 orang guru, guru yang satu ilmunya banyak sehingga orang tersebut banyak mengambil ilmu darinya [maka ia banyak meriwayatkan dari gurunya yang ini] sedangkan guru yang satunya ilmunya sedikit jadi ilmu yang diambil juga sedikit [maka riwayat dari gurunya yang ini tidak banyak]. Kemudian pertanyaannya apakah bisa dikatakan orang tersebut hanya berpegang pada guru yang ilmunya banyak dan tidak berpegang dengan guru yang ilmunya sedikit, hanya dengan melihat bahwa ia punya banyak riwayat dari guru yang banyak ilmunya?. Sama saja bukan, orang tersebut berpegang pada kedua gurunya hanya saja bedanya guru yang satu ilmunya banyak sehingga riwayat darinya banyak pula dan guru yang satu ilmunya sedikit sehingga riwayat darinya sedikit.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kedua gurunya itu tsiqat?. Hal ini tidak bisa diketahui kecuali orang tersebut mengatakan dengan jelas bahwa "kedua guruku adalah tsiqat" atau ia menyatakan "guruku yang ini tsiqat dan guruku yang ini dhaif" atau "aku hanya meriwayatkan dari guru yang tsiqat". Selagi tidak ada penjelasan darinya maka kita hanya bisa berprasangka dan prasangka tidak menjadi hujjah. Dan seandainya ada yang berkata "orang tersebut sering berguru pada guru yang dhaif" maka tidak akan bedanya antara guru yang banyak ia ambil ilmunya dengan guru yang sedikit ia ambil ilmunya, toh keduanya adalah gurunya dan kemungkinan dhaif itu bisa mencakup kedua gurunya atau salah satunya.

Tentu saja kita tidak sedang menyatakan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah dhaif, kita hanya mengatakan bahwa hujjah sebagian ulama Syi'ah dengan banyaknya periwayatan Al Kasyiy dari Ali bin Muhammad bin Qutaibah menunjukkan tautsiq terhadapnya adalah keliru. Secara kritis kita dapat bertanya harus berapa banyak periwayatan sehingga menjadi tautsiq? Dan apa bedanya dengan satu atau beberapa periwayatan?. Jawabannya hanya sekedar zhan atau dugaan.

Kesimpulannya adalah perkataan An Najasyiy bahwa Al Kasyiy berpegang pada Aliy bin Muhammad bin Qutaibah dalam kitab Rijal-nya tidak dapat dijadikan landasan tautsiq bagi Aliy bin Muhammad bin Qutaibah.

Ada tambahan hujjah dari ulama yang menyatakan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah tsiqat, yaitu disebutkan dalam Qamuus Ar Rijal

يمكن استفادة وثاقته من قول الكشي في إبراهيم بن عبده: «حكى بعض الثقات بنيسابور الحديث»، وفي العلل روى التوقيع عن علي بن محمد بن قتيبة. فهو المعني به في كلام الكشي

Dapat dijadikan kajian pentsiqatannya dari perkataan Al Kasyiy tentang Ibrahim bin 'Abdah "dihikayatkan oleh sebagian orang-orang tsiqat di Naisabur al hadits" dan dalam Al Ilal

ternyata diriwayatkan dari Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, maka ialah yang dimaksud dalam perkataan Al Kasyiy [Qamuus Ar Rijal, Muhammad Taqiy At Tusturiy 7/151]

Pernyataan di atas ma'lul [cacat], perkataan Al Kasyiy tersebut dapat ditemukan dalam kitab Rijal-nya 2/844 dan sanad yang dimaksud dalam kitab Al Ilal Ash Shaduq adalah sebagai berikut

حدثنا علي بن أحمد رحمه الله: قال حدثنا محمد بن يعقوب عن علي بن محمد عن إسحاق بن إسماعيل النيسابوري

Telah menceritakan kepada kami Aliy bin Ahmad [rahimahullah] yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ya'quub dari Aliy bin Muhammad dari Ishaq bin Ismail An Naisaburiy…[Al Ilal Asy Syarai' Syaikh Ash Shaduq 1/249]

Dalam sanad di atas tidak ada penyebutan bahwa Aliy bin Muhammad yang dimaksud adalah Al Qutaibiy, Muhammad bin Ya'qub yang meriwayatkan dari Aliy bin Muhammad di atas adalah Al Kulainiy dan salah satu diantara guru Al Kulainiy yang bernama Aliy bin Muhammad adalah Aliy bin Muhammad bin Bundaar.

علي بن محمد من مشايخ الكليني وقد أكثر الرواية عنه في الكافي في جميع أجزائه وأطلق. ومن ثم قد يقال بجهالته. ولكن الظاهر أنه علي بن محمد بن بندار الذي روى عنه كثيرا

Aliy bin Muhammad termasuk guru Al Kulainiy dan ia banyak meriwayatkan darinya dalam Al Kafiy dalam semua bagiannya, kemudian sungguh ada yang mengatakan bahwa ia tidak dikenal tetapi zhahirnya ia adalah Aliy bin Muhammad bin Bundaar yang Al Kulainiy banyak meriwayatkan darinya [Kulliyat Fi Ilm Rijal, Syaikh Ja'far Syubhaniy hal 455]

Maka hujjah penulis Qamuus Ar Rijal cacat sampai bisa dibuktikan bahwa Aliy bin Muhammad yang dimaksud dalam riwayat Ash Shaduq tersebut adalah Aliy bin Muhammad bin Qutaibah.

Perkataan Syaikh Ath Thuusiy

علي بن محمد القتيبي، تلميذ الفضل بن شاذان، نيسابوري، فاضل

Aliy bin Muhammad Al Qutaibiy, murid Fadhl bin Syaadzaan, penduduk Naisabur, fadhl [Rijal Ath Thuusiy hal 429]

Sangat baik sekali jika ditemukan penjelasan dari Syaikh Ath Thuusiy sendiri mengenai lafaz *"fadhl"* yang ia gunakan tetapi tidak ditemukan keterangan demikian dalam kitabnya. Sehingga para ulama kemudian berselisih dalam memahami perkataan tersebut.

Perselisihan di kalangan ulama muta’akhirin terhadap perkataan Ath Thuusiy adalah dalam memahami lafaz fadhl. Sayyid Al Khu’iy berpandangan bahwa lafaz fadhl tidak menunjukkan tautsiq dalam kualitasnya sebagai perawi hadis. Pernyataan ini bahkan dibenarkan oleh mereka yang membantah Sayyid Al Khu’iy.

وأما ق ول ال ش يخ: ف ا ضل، ف كذلك لا ي دل ع لى ال توث يق، ن عم هو مدح ف يكون ح س نا

Adapun perkataan Syaikh “fadhl” maka darinya tidak dapat dijadikan dasar tautsiq, benar itu pujian maka menjadi hasan [Al Iidhah Ad Dala’il Fii Syarh Al Wasa’il, Syaikh Muslim Ad Dawuuriy 1/248]

Syahid Ats Tsaniy berkata dalam salah satu kitabnya mengenai lafaz “fadhl”

وأما ال فا ضل، ف ظاهر عمومه، لان مرجع ال ف ضل إل ى ال ع لم، وهو ي جامع ال ضعف ب ك ثرة

Dan adapun “fadhl” maka zhahirnya itu lafaz yang umum, merujuk “fadhl” kepada ilmu, dan lafaz itu sering digabungkan dengan lafaz yang mengandung kelemahan [Ar Ri’ayah Fi Ilm Dirayat hal 207, Syahid Ats Tsaniy]

Contoh dari apa yang dikatakan Syahid Ats Tsaniy bahwa lafaz “fadhl” sering digabungkan dengan lafaz yang mengandung kelemahan telah disebutkan An Najasyiy dalam biografi berikut

محمد ب ن ج ع فر ب ن أحمد ب ن ب طة المؤدب، أب و ج ع فر ال قمي، كان ك ب ير الم نزلة ب قم، ك ث ير الأدب وال ف ضلوال علم (ال علم وال ف ضل)، ي ت ساهل ف ي ال حدي ث، وي علق الأ سان يد غلطك ث يروق ال اب ن الول يد: كان محمد ب ن ج ع فر ب ن ب طة ب الإجازات، وف ي ف هر ست ما رواه ضع ي فا مخلطا ف يما ي س نده

Muhammad bin Ja’far bin Ahmad bin Bathah Al Mu’addib Abu Ja’far Al Qummiy, ia besar kedudukannya di Qum, banyak meriwayatkan Sya’ir, memiliki keutamaan dan ilmu, tasahul dalam hadis, ia memutuskan sanad-sanad dengan ijazah dan dalam Al Fahrasat apa yang diriwayatkannya banyak mengandung kekeliruan. Ibnu Walid berkata “Muhammad bin Ja’far bin Bathah dhaif sering tercampur dalam sanadnya [Rijal An Najasyiy hal 372-373 no 1019]

Satu hal yang pasti adalah lafaz “fadhl” tidak menyatakan tautsiq di sisi ilmu Rijal Syi’ah maka kelirulah yang beranggapan bahwa Aliy bin Muhammad bin Qutaibah tsiqat. Karena dari perkataan Syaikh Ath Thuusiy tidak bisa ditetapkan lafaz tsiqat.

Lafaz “fadhl” memang lafaz pujian maka dikatakan oleh sebagian ulama Syi’ah bahwa hadisnya hasan. Disinilah timbul perselisihan lain. Pengertian hadis hasan di sisi Ilmu Hadis Syi’ah adalah

لاً معتداً بإمامي ممدوح مدحاً مقبو (عليه السلام)وهو على ما ذكروه ما اتصل سنده الى المعصوم :الحسن ب ه غ ير معارض ب ذم من غ ير ن ص ع لى عدال ته مع ت ح قق ذلك ف ي جم يع مرات ب رواة طري قه أو ف ي ب ع ضها ب ان كان ف يهم واحد أمامي ممدوح غ ير موث ق مع كون ال باق ي من الطري ق من رجال ال صح يح

Hadis hasan adalah apa yang disebutkan secara muttashil sanadnya sampai imam ma'shum [‘alaihis salaam] oleh perawi Imamiyah yang terpuji dengan pujian yang maqbul dan dapat dijadikan pegangan, tidak ada celaan yang menentangnya, tanpa disertai nash [dalil] tentang keadilannya, yang ditetapkan pada semua perawi dalam jalan tersebut atau sebagiannya yang mana di dalamnya terdapat satu perawi Imamiyah yang terpuji bukan muwatstsaq dan perawi sisanya dalam jalan tersebut adalah perawi shahih [Miqbas Al Hidayah Fii Ilm Ad Diraayah 1/145, Abdullah Mamaqaniy]

Perselisihan terletak pada lafaz mamduuh maqbul mu'taddu bihi yang artinya “pujian yang maqbul yang diakui atau yang dianggap atau dapat dijadikan pegangan”. Mereka yang menerima Aliy bin Muhammad bin Qutaibah menerima lafaz “fadhl” sebagai pujian yang bisa dijadikan pegangan tetapi mereka yang menyatakan majhul menyatakan bahwa “fadhl” adalah pujian yang tidak bisa dijadikan pegangan. Hal ini yang diisyaratkan oleh Sayyid Muhammad bin Aliy Al Musawiy penulis Madaarik Al Ahkam

**بل ولا ممدوح مدحا لكن في طريق هذه الرواية علي بن محمد بن قتيبة، وهو غير موثق
يعتد به**

Tetapi dalam jalan riwayat ini ada Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, ia tidak ditsiqatkan bahkan tidaklah ia dipuji dengan pujian yang dapat dijadikan pegangan [Madaarik Al Ahkam 6/84]

Kami menimbang dan menganalisis perkara ini dengan hati-hati, kami sependapat bahwa lafaz “fadhl” yang artinya memiliki keutamaan adalah lafaz yang bersifat umum. Sehingga memutlakkannya bahwa lafaz itu kembali kepada ilmu tidak selalu benar karena banyak contohnya dalam kitab Rijal Najasyiy bahwa lafaz “fadhl” beriringan dengan lafaz “ilmu” dan lafaz selain “ilmu”. Kalau memang mutlak kembali kepada ilmu maka apa feadahnya disebutkan beriringan.

عمرو بن دينار المكي، أحد أئمة التابعين، وكان فاضلا عالما

‘*Amru bin Diinar Al Makkiy, salah seorang imam tabiin, ia seorang yang fadhl alim [Rijal Ath Thuusiy hal 131]*

Mungkin lebih tepat untuk dinyatakan jika lafaz tersebut beriringan dengan lafaz ilmu atau alim maka fadhl berarti menegaskan keutamaannya dari sisi ilmu. Ada contoh lain dimana lafaz fadhl beriringan dengan lafaz lain selain ilmu

**أحمد بن محمد بن عيسى القسري، يكنى أبا الحسن، روى عن أبي جعفر محمد بن العلا
وكان أديبا فاضلا بشيراز**

Ahmad bin Muhammad bin Iisa Al Qasariy, kuniyah Abu Hasan, meriwayatkan dari Abu Ja'far Muhammad bin A'la di Syiiraz, ia seorang ahli sastra [penyair] yang fadhl [Rijal Ath Thuusiy hal 413]

علي بن إسماعيل الدهقان، زاهد خير فاضل، من أصحاب العياشي

Aliy bin Ismaiil Ad Dahqaan, orang yang zuhud, khair, fadhl, termasuk sahabat ‘Ayasyiy [Rijal Ath Thuusiy hal 429]

Bagi kami lafaz “fadhl” memiliki banyak kemungkinan dalam arti belum jelas keutamaan yang dimaksud dalam hal apa. Apakah dalam hal keshalehannya, ilmunya, jabatannya, kemasyhurannya, nasabnya dan sebagainya?. Banyak ternukil dalam kitab Rijal Syi’ah sebutan bagi perawi bahwa ia ahli kalam, ahli sastra [penyair], faqih, qadhiy, memiliki kitab yang baik, masyhur di kalangan sahabat kami, dan sebagainya.

عمرو بن جميع، أبو عثمان الأزدي البصري، قاضي الري، ضعيف الحديث

‘Amru bin Jami’ Abu ‘Utsman Al Azdiy Al Bashriy, Qadhiy di Ray, dhaif dalam hadis [Rijal Ath Thuusiy hal 251]

Dan sebutan-sebutan ini tentu termasuk keutamaan bagi mereka tetapi nyatanya terkadang beriringan dengan lafaz yang mengandung kedhaifan dalam hadis. Kemudian tentu tidak sama kualitasnya antara lafaz seorang perawi sebagai “faqih alim fadhl” dengan lafaz seorang perawi “fadhl”. Lafaz pertama jelas lebih kuat dan lebih jelas dibanding lafaz kedua. Oleh karena itu perkara menentukan pujian [mamduh] sebagai maqbul atau bisa dijadikan pegangan adalah perkara yang rumit dan sifatnya subjektif antara masing-masing ulama. Mereka yang bertasahul akan mudah menerima setiap pujian sebagai perawi berhadis hasan dan mereka yang kritis tidak mudah menerima setiap pujian sebagai perawi berhadis hasan.

Kami merajihkan pendapat yang menyatakan ia majhul hal atau tidak ada lafaz tautsiq yang jelas padanya karena kami juga melihat bahwa lafaz “fadhl” mengandung banyak kemungkinan sehingga belum jelas menunjukkan keutamaannya dari sisi apa. Sehingga permasalahan disini lafaz “fadhl” adalah lafaz pujian yang mengandung dua kemungkinan

1. Pujian yang dapat dijadikan pegangan sehingga hadisnya hasan misalnya jika fadhl beriringan dengan lafaz alim, jalil, khair dan sebagainya
2. Pujian yang tidak dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan hadisnya hasan yaitu jika lafaz “fadhl” tersebut tafarrud tanpa beriringan dengan lafaz lain yang menunjukkan keutamaannya. Karena “fadhl” juga mencakup keutamaan yang sifatnya umum misalnya keutamaan jabatan seseorang sebagai qadhiy, statusnya sebagai ahli kalam, ahli sastra atau penyair, keutamaan sebagai sahabat ulama tertentu, keutamaan nasabnya, memiliki banyak kitab, dan sebagainya

Kemungkinan yang satu tidaklah menafikan kemungkinan yang lain, dan pujian “fadhl” untuk Aliy bin Muhammad bin Qutaibah lebih cenderung kami golongkan pada kelompok kedua yaitu pujian yang tidak dapat dijadikan pegangan. Tentu namanya kemungkinan kami tidak akan berani memastikan, yang terpenting adalah lafaz “fadhl” bersifat umum dan mengandung kemungkinan dapat dijadikan pegangan dan tidak dapat dijadikan pegangan. Sehingga mereka yang memastikan hadisnya hasan harus menunjukkan bukti bahwa lafaz “fadhl” tersebut memang menunjukkan “pujian yang maqbul atau diakui atau dapat dijadikan pegangan”. Selagi tidak ada bukti maka lebih rajih menetapkan tidak ada tautsiq yang jelas terhadapnya.

Allamah Al Hilliy telah memasukkan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah dalam kitabnya Khulashah Al Aqwaal bagian pertama yang memuat golongan perawi yang dijadikan pegangan hadisnya, ia berkata

علي بن محمد بن قتيبة، ويعرف بالقتيبي النيسابوري، أبو الحسن، تلميذ الفضل بن شاذان، فاضل، عليه اعتمد أبو عمرو الكشي في كتاب الرجال

Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, yang dikenal dengan Qutaibiy, An Naisaburiy, Abu Hasan murid Fadhl bin Syadzan, fadhl, Abu 'Amru Al Kasyiy telah berpegang dengannya dalam kitab Rijal [Khulashah Al Aqwal hal 177]

Seperti yang nampak secara zhahir, Al Hilliy berpegang pada perkataan An Najasyiy dan Ath Thuusiy maka pembahasannya kembali pada pembahasan di atas. Cukuplah kiranya kami mengutip catatan kaki dari pentahqiq kitab Khulasah Al Aqwaal [Syaikh Jawad Al Qayyumiy]

كلام المصنف هنا دال على اعتماده عليه، كما يؤيده ما ذكره في ترجمة يونس بن عبد الرحمان: "وروى الكشي حديثا صحيحا عن علي بن محمد القتيبي" الخ، وهذا الامر كما يومئ عليه اعتماد لما يقال: ان الكشي اعتمد عليه في كتابه وروى عنه كثيرا، ويرده ما قاله النجاشي في ترجمة الكشي: 372، الرقم: 1018، من أنه روى عن الضعفاء كثيرا واما لأصالة العدالة، ففيه ما مر سابقا واما لحكم الشيخ بأنه فاضل، وهو دال على فضل في نفسه، لاتصافه بالكمالات والعلوم لا مدح فيه بما هو راو، فالرجل غير موثق ولا ممدوح بمدح يعتد به.

Perkataan penulis [Al Hilliy] menunjukkan bahwa ia berpegang dengannya seperti yang disebutkannya dalam biografi Yunus bin Abdurrahman, ia berkata "diriwayatkan oleh Al Kasyiy hadis shahih dari Aliy bin Muhammad Al Qutaibiy". Dan perkaranya disini seperti yang dikatakan "Al Kasyiy berpegang padanya dalam kitabnya dengan banyak meriwayatkan darinya". Hal inilah yang dijadikan pegangan penulis [Al Hilliy] disini, dan dijawab dengannya adalah perkataan Najasyiy dalam biografi Al Kasyiy hal 372 no 1018 bahwa ia banyak meriwayatkan dari perawi dhaif. Adapun perkataan Syaikh bahwasanya ia "fadhl" maka itu adalah keutamaan tentang dirinya disifatkan dengan kesempurnaan dan keilmuan, bukan pujian mengenai statusnya sebagai perawi maka ia termasuk yang tidak ditsiqatkan dan tidak memiliki pujian yang dapat dijadikan pegangan [catatan kaki pentahqiq Khulasah Al Aqwal hal 177]

Nampak sekali bahwa pentahqiq kitab disini hanya mengulang apa yang dikatakan Sayyid Al Khu'iy mengenai Aliy bin Muhammad bin Qutaibah. Secara umum kami sependapat dengan Al Khu'iy kecuali pada bagian perincian dimana Sayyid Al Khu'iy menetapkan secara pasti bahwa lafaz "fadhl" itu disifatkan dengan keilmuan. Pembahasannya sudah berlalu di atas walaupun pada akhirnya kesimpulan kami menyepakati apa yang dikatakan Sayyid Al Khui'y dan yang lainnya bahwa Aliy bin Muhammad bin Qutaibah tidak memiliki lafaz tautsiq yang jelas padanya. Pendapat kami disini tidaklah mewakili mazhab Syi'ah, kami hanya meneliti bagaimana perselisihan yang terjadi di kalangan ulama Syi'ah dan menetapkan pendapat yang menurut kami lebih rajih.

[Ilmu Rijal Syi'ah : Ikhtilaf Mengenai Taradhi dan Tarahim Ash Shaduq?]

Posted on Oktober 4, 2013 by secondprince

Ilmu Rijal Syi'ah : Ikhtilaf Mengenai Taradhi dan Tarahim Ash Shaduq?

Pernah kami kemukakan sebelumnya, Syi'ah memiliki Ilmu Rijal seperti hal-nya Sunni dan memiliki keunikan tersendiri yang layak untuk diteliti dan didiskusikan secara ilmiah. Salah satu keunikan ilmu Rijal Syi'ah adalah kaidah yang dikenal dikalangan ulama muta'akhirin mereka yaitu Taradhi dan Tarahim Ash Shaduq terhadap guru-gurunya.

Yang dimaksud dengan Taradhi Ash Shaduq adalah Ash Shaduq dalam kitabnya menyebutkan dengan jelas setelah menuliskan nama gurunya lafaz [radiallahu 'anhu]. Seperti halnya berikut

حدثنا الحسن بن محمد بن يحيى العلوي رضي الله عنه قال حدثني جدي قال حدثنا داود بن القاسم قال حدثنا الحسن بن زيد قال سمعت جماعة من أهل بيتي يقولون

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad bin Yahya Al 'Alawiy [radiallahu 'anhu] yang berkata telah menceritakan kepadaku kakekku yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin Qaasim yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Zaid yang berkata aku mendengar jama'ah ahlul bait mengatakan…[Al Khishaal Syaikh Ash Shaduq 1/76 no 121]

Sedangkan yang dimaksud Tarahim Ash Shaduq adalah Ash Shaduq dalam kitabnya menyebutkan dengan jelas setelah menuliskan nama gurunya lafaz [rahimahullah]. Seperti hal-nya berikut

حدثني محمد حدثنا الحسن بن محمد بن يحيى العلوي رحمه الله قال حدثني جدي قال حدثني محمد بن علي قال حدثنا عبد الله بن الحسن بن محمد وحسين بن علي بن عبد الله بن أبي رافع

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Muhammad bin Yahya Al 'Alawiy [rahimahullah] yang berkata telah menceritakan kepadaku kakekku yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Aliy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Hasan bin Muhammad dan Husain bin Aliy bin Abdullah bin Abi Rafi'…[Al Khishaal Syaikh Ash Shaduq 1/77 no 123]

Perselisihan di kalangan ulama Syi'ah muta'akhirin adalah apakah lafaz radiallahu 'anhu dan rahimahullah itu adalah lafaz yang bersifat tautsiq.

1. Sebagian berpendapat bahwa lafaz ini bersifat tautsiq yang menunjukkan bahwa guru Ash Shaduq tersebut adalah tsiqat dalam pandangan Ash Shaduq atau lafaz tersebut menunjukkan pujian Ash Shaduq terhadap gurunya sehingga minimal hadisnya hasan, diantara yang berpendapat seperti ini adalah Muhaqqiq Ad Damaad, Al Mamaqaniy, Syaikh Aliy Asy Syahruudiy, Asif Al Muhsini dan yang lainnya.

2. Sedangkan sebagian yang lain tidak berpendapat bahwa lafaz ini bersifat tautsiq, diantara ulama Syi’ah yang berpendapat demikian adalah Sayyid Al Khu’iy, Muhammad Al Jawahiriy dan yang lainnya.

Untuk menilai pendapat mana yang benar, maka ada baiknya kita melihat apa dasar masing-masing pendapat kemudian menganalisis-nya secara ilmiah. Al Mamaqaniy berkata dalam kitabnya Tanqiih Al Maqaal biografi Aliy bin Ahmad bin Muhammad Ad Daqaaq

لاق .إنّ ذكر الثقات مشايخهم مقروناً بِالرَّضْيَلَة وَالرَّحْمَلَة قرين للمدح، بل هو عديل للتوثيق :وقد قالوا إنّ لمشايخنا الكبار الصدوق رضي الله عنه مشيخةً يلتزمون إرداف تسميتهم :لمحقق الداماد رحمه الله بِالرَّضْيَلَة أو الرَّحْمَلَة لهم، فأُولئك أثبات أجلاّء، والحديث من جهتهم صحيح معتمد عليه، نصّ بالتوثيق أو لم ينصّ

Dan sungguh kami katakan sesungguhnya ia menyebutkan tsiqatnya masyaikh [guru-guru] mereka dengan menggunakan taradhi [radiallahu ‘anhu] atau tarahim [rahimahullah], hal ini menunjukkan pujian bahkan ia adil dengan tautsiq. Muhaqqiq Ad Daamaad rahimahullah berkata “sesungguhnya masyaikh kami yang besar seperti Ash Shaduq radiallahu ‘anhu, ia menyebutkan nama-nama masyaikh-nya dengan taradhi atau tarahim terhadap mereka, maka hal ini membuktikan kemuliaan mereka. Dan hadis yang datang dari mereka shahih dapat dijadikan pegangan, baik itu disertai nash tautsiq ataupun tidak [Tanqiih Al Maqaal 1/267]

Seperti yang terlihat dalam kalimat di atas nampak bahwa taradhi adalah pujian dan diasumsikan pujian itu bermakna tsiqat shahih hadisnya dan sepertinya pernyataan ini bagi mereka tidak memerlukan pembuktian lebih lanjut. Seandainya permasalahan ini berhenti disini maka kami tidak perlu mentarjih dan cukup menerima perkataan ulama syiah di atas. Tetapi faktanya terdapat penolakan dari sebagian ulama dengan alasan yang cukup kuat, diantaranya Sayyid Al Khu’iy

الـ ترحم هو طلب الـرحمة من الله تـ عالـى ، فـ هو دعاء مطلوب ومـسـ تحب فـ ي حق كل مؤمن ، أن وقـ د أمرنـ ا بـ طلب الـمـغ فرة لـ جمـ يع الـمؤمـنـ ين ولـ لوالـديـ ن بـ خـ صو صهما

Sesungguhnya tarahim, itu adalah meminta rahmat dari Allah ta’ala maka itu adalah doa yang diharapkan dan dianjurkan untuk hak setiap mukmin, dan sungguh kita telah diperintahkan untuk meminta ampunan untuk seluruh kaum muslimin dan khususnya untuk kedua orang tua [Mu’jam Rijal Al Hadits Sayyid Al Khu’iy 1/74]

Kalau kita analisis dengan baik maka apa yang dikatakan Sayyid Al Khu’iy itu adalah benar bahwa taradhi dan tarahim hakikatnya adalah doa yang bisa ditujukan bagi setiap mukmin. Tidak pula dinafikan bahwa ucapan taradhi atau tarahim yang ditujukan pada seseorang bermakna pujian terhadap orang tersebut dalam arti kita mendoakan orang-orang yang kita anggap terpuji. Hanya saja pujian tersebut bersifat umum dan tidak bisa dengan gampangnya langsung dikatakan bersifat tautsiq.

Bisa dimengerti bahwa jika guru Ash Shaduq itu seorang fasiq atau pendusta di sisi Ash Shaduq maka tidak mungkin Ash Shaduq akan menyebutkan lafaz taradhi tersebut. Tetapi masalahnya predikat seseorang tidak terbatas pada jika dia bukan fasiq atau bukan pendusta maka ia sudah pasti tsiqat. Terkait dengan periwayatan hadis, dalam kitab Rijal Syi'ah ternukil dari kalangan mutaqaddimin predikat yang tidak kuat sebagai tautsiq [bahkan bisa bersifat jarh] seperti, *"mudhtharib al hadits"*, *"lahu kitaab", "ya'rifu wa yunkaru", "mukhtalith"* dan yang lainnya. Bisa saja orang dengan predikat seperti ini masuk dalam lingkup lafaz taradhi tersebut. Maka bagaimana bisa lafaz taradhi itu dimutlakkan dengan lafaz tsiqat atau minimal hasan hadisnya.

Dan termasuk pujian pula predikat seseorang yaitu mazhab-nya lurus [bukan ghuluw] termasuk Imamiyah, atau dikenal memiliki banyak kitab atau ia seorang ahli kalam atau seorang qadhiy. Tentu orang seperti ini juga masuk dalam lingkup lafaz taradhi [radiallahu 'anhu]. Maka apakah dengan mudah lafaz taradhi itu dimutlakkan tsiqat?.

Bukti yang paling baik untuk menyelesaikan perselisihan ini adalah dengan melihat bagaimana perkataan Syaikh Ash Shaduq sendiri terhadap lafaz tersebut. Tetapi faktanya dalam kitab-kitab Ash Shaduq tidak ada keterangan apa makna taradhi tersebut di sisi Ash Shaduq sehingga masing-masing pihak hanya bersandar pada zhan [dugaan] alias kemungkinan. Dan yang namanya kemungkinan tidaklah menafikan kemungkinan lainnya walaupun ada jenis kemungkinan yang lebih kuat diantara berbagai kemungkinan.

Sebagian orang yang membela hujjah lafaz taradhi berarti tsiqat menyampaikan argumen bahwa Ash Shaduq tidak memberikan predikat [taradhi] itu pada setiap gurunya dan terkadang Ash Shaduq berulang-ulang menyebutkan taradhi untuk seorang gurunya pada berbagai kitabnya. Hal ini juga tidak menjadi hujjah karena didapatkan keterangan bahwa Ash Shaduq terkadang menisbatkan lafaz taradhi itu secara umum tidak hanya untuk gurunya tetapi juga salaf atau pendahulunya. Ash Shaduq pernah berkata

وغيرها من الأصول والمصنفات التي طرقي إليها معروفة في فهرس الكتب التي رويتها عن مشائخي وأسلافي رضي الله عنهم

Dan selainnya dari Ushul dan Tulisan yang datang dengan jalan yang ma'ruf dalam daftar kitab yang diriwayatkan dari guru-guruku dan salafku radiallahu 'anhum [Man La Yahdhurru Al Faaqih, Syaikh Ash Shaduq 1/3]

Dan anggap saja benar pendapat sebagian orang tersebut bahwa lafaz taradhi itu dikhususkan untuk guru Ash Shaduq tertentu maka apa buktinya lafaz itu bermakna tsiqat?. Bisa saja dikatakan karena Ash Shaduq lebih cenderung dengan gurunya tersebut atau ia menganggap gurunya lebih berjasa baginya dibanding gurunya yang lain atau Ash Shaduq melihat bahwa gurunya tersebut lebih shalih dalam hal ibadah dan wara' dibanding yang lainnya dan sebagainya kemungkinan-kemungkinan yang masuk dalam lingkup lafaz taradhi tetapi tidak mesti bermakna tsiqat.

Sebagian ulama Syi'ah akhirnya menurunkan predikat bagi lafaz taradhi. Hal itu bukan berarti tsiqat tetapi bermakna pujian [mamduh] dan minimal hadisnya hasan di sisi Ash Shaduq. Kami tidak menafikan lafaz taradhi bisa bermakna pujian [mamduh] tetapi yang terlupakan oleh mereka adalah pujian itu ada berbagai macam bentuknya dan tidak selalu berkonsekuensi menjadi hasanul hadits. Pujian terhadap seseorang akan statusnya sebagai qadhi tidak bisa langsung diartikan hadisnya hasan. Pujian terhadap seseorang akan

kemuliaan nasabnya tidak bisa langsung diartikan hadisnya hasan. Pujian terhadap seseorang bahwa ia memiliki banyak kitab juga tidak bisa langsung diartikan hasan. Jadi intinya adalah dalam hal apakah Ash Shaduq memuji gurunya tersebut dan memberinya predikat [radiallahu 'anhu]?. Jawabannya hanya berupa zhan dan silakan pikirkan kualitas tautsiq yang tegak atas dasar zhan [dugaan].

Secara sederhana jika ada yang berkata bukankah wajar seorang murid mendoakan gurunya dengan sebutan radiallahu 'anhu. Nah itu benar sekali, dan mereka mungkin akan bertanya kalau begitu mengapa tidak untuk setiap gurunya Ash Shaduq menyebutkan lafaz taradhi?. Kita tidak tahu jawabannya tetapi masih wajar wajar saja jika Ash Shaduq terkadang mendoakan sebagian gurunya dan tidak mendoakan sebagian yang lain. Pihak yang seharusnya membuktikan dengan jelas adalah pihak yang beranggapan bahwa taradhi itu di sisi Ash Shaduq bermakna tsiqat atau hasanul hadis. Kalau tidak ada buktinya maka benarlah pendapat sebagian ulama Syi'ah bahwa tautsiq tidak bisa ditetapkan atas lafaz taradhi tersebut.

Mengapa bukan pihak sebaliknya yang membuktikan? Jawabannya karena pihak yang sebaliknya hanya menyatakan bahwa tautsiq tidak dapat ditetapkan atas dasar lafaz taradhi mereka tidak menyatakan tsiqat atau dhaif. Dengan alasan seperti yang dikemukakan Sayyid Al Khu'iy itu sudah cukup menjadi bukti dan dikuatkan dengan alasan berikut

Sayyid Al Khu'iy pernah berkata mengenai penolakannya atas lafaz taradhi sebagai tsiqat atau hasan hadisnya. Ia berkata dalam salah satu kitabnya

وقد رأينا الصدوق كثيرا ما يترحم ويترضى على مشايخه ، وفيهم الضعيف وغيره

Dan sungguh kami melihat Ash Shaduq banyak memberikan tarahim dan taradhi atas guru-gurunya dan diantara mereka ada yang dhaif dan selainnya [Kitab Ash Shalah Sayyid Al Khu'iy 4/235]

Pernyataan ini benar, contohnya seperti yang kami ambil di atas dari kitab Al Khishaal yaitu guru Ash Shaduq yang bernama Hasan bin Muhammad bin Yahya Al Alawiy dengan lafaz taradhi. An Najasyiy berkata tentangnya

وروى عن المجاهيل أحاديث منكرة رأيت أصحابنا يضعفونه

Dan ia meriwayatkan dari perawi-perawi majhul hadis-hadis mungkar, aku melihat sahabat kami mendhaifkannya [Rijal An Najaysiy hal 64 no 149]

Akan ada yang menjawab pendhaifan Najasyiy tidak mempengaruhi taradhi Ash Shaduq. Bisa saja ia tsiqat dalam pandangan Ash Shaduq dan dhaif dalam pandangan Najasyiy. Bantahan ini masuk akal tetapi hanya bisa diterima jika mereka dapat membuktikan bahwa lafaz radiallahu 'anhu syaikh Ash Shaduq terhadap gurunya memang bermakna tsiqat di sisi Ash Shaduq. Kalau sekedar asumsi atau dugaan maka kami merajihkan pendapat Sayyid Al Khu'iy bahwa tautsiq tidak bisa ditetapkan atas lafaz taradhi tersebut.

Berikut adalah contoh dimana ulama mutaqaddimin Syi'ah seperti Najasyiy menyebutkan lafaz tarahim pada seorang perawi dan ternyata perawi tersebut tetap disifatkan dengan kedhaifan

سه يل بـ ن زيـ اد أبـ و يـ حـ يى الـ وا سطي، لـ قى أبـ ا محمد الـ عـ سكري عـ لـ يه الـ سلام. أمه بـ نت عض محمد بـ ن الـ نـ عمان أبـ و جـ عـ فر الأحـ ول مؤمن الـ طاق شـ يخـ نا الـ مـ تـ كـ لم رحمه الله. وقـ ال بـ أ صحابـ نا: لـ م يـ كن سه يل بـ كل الـ ثـ بت فـ ي الـ حديـ ث

Suhail bin Ziyaad Abu Yahya Al Waasithiy bertemu dengan Abu Muhammad Al 'Askariy ['alaihis salaam], Ibunya adalah putri Muhammad bin Nu'man Abu Ja'far Al Ahwal Mu'min Al Thaaq, ia guru kami ahli kalam rahimahullah, dan berkata sebagian sahabat kami "bukanlah Suhail termasuk yang tsabit dalam hadis" [Rijal An Najasyiy hal 192 no 513]

An Najasyiy dalam biografi Ahmad bin Muhammad bin Ubaidillah bin Hasan bin 'Ayaasy, ia menyebutkan

ا يـ ضعـ فونـ ه، فـ لم أرو عـ نه شـ يـ ئا وتـ جـ نـ بـ ته، و سمعت مـ نه شـ يـ ئا كـ ثـ يرا، و رأيـ ت شـ يوخن وكان من أهل الـ علم والأدب الـ قوي وطـ يب الـ شعر وحـ سن الـ خط، رحمه الله و سامحه، ومات سـ نة إحدى و أربـ عمائـ ة

Dan aku mendengar banyak darinya dan aku melihat guru-guru kami mendhaifkannya maka aku tidak meriwayatkan darinya dan menghindarinya, ia adalah ahli ilmu dan ahli sastra [penyair] yang kuat dan bagus tulisannya semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya, ia wafat tahun 401 H [Rijal An Najasyiy hal 85-86 no 207]

Maka kami berkesimpulan dengan contoh di atas bahwa lafaz tarahim dan taradhi di sisi ulama mutaqaddimin Syi'ah tidak mesti bernilai tautsiq. Mungkin akan ada saja yang ngeyel membantah bahwa itu adalah pendapat Najasyiy sedangkan Ash Shaduq berbeda. Kami katakan kalau begitu silakan mereka membuktikan bahwa Ash Shaduq memang punya pendapat sendiri apa makna taradhi dan tarahim tersebut di sisinya.

Seandainya Ash Shaduq memiliki kitab Rijal yang dapat kami rujuk maka makna taradhi dan tarahim tersebut di sisinya bisa diteliti tetapi kenyataannya tidak ada kitab demikian dan jika hanya mengandalkan kitab-kitab hadis milik Ash Shaduq maka tidak ada keterangan bahwa lafaz tersebut berarti tsiqat atau minimal hasan di sisinya. Tentu itu semua adalah sebatas pengetahuan dan penelitian kami dan seandainya mereka dapat membuktikan bahwa lafaz taradhi dan tarahim di sisi Ash Shaduq menunjukkan bahwa gurunya tsiqat atau minimal hasan hadisnya maka kami akan menerima dan merajihkan pendapat mereka.

Riwayat Syiah : Nabi Adam Dengki Terhadap Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain?

Posted on September 13, 2013 by secondprince

Riwayat Syiah : Nabi Adam Dengki Terhadap Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain?

Para pencela Syiah mengutip dari kitab Ayatullah Mulla Zainal Abidin Al Kalbayakaniy yaitu Anwar Al Wilayah bahwa disebutkan kalau Nabi Adam dengki terhadap kedudukan Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain

هل خلق اللّٰه :آدم عليه السّلام لما أكرمه اللّٰه تعالى ذكره بإسجاد ملائكته و بإدخاله الجنة، قال في نفسه و إن قاس ىلإ رظناف مدآ اي كسأر عفرا :بشرا أفضل مني؟ فعلم اللّٰه عز و جل ما وقع في نفسه، فناداه إلا اللّٰه، محمد عر شي، ف رف ع آدم رأ سه ف نظر إلى ساق الـ عرش، ف وجد عل يه مك توب ا: لا إلـه رسول اللّٰه، علي بن أبي طالب أمير المؤمنين، و زوجته فاطمة سيدة نساء العالمين، و الحسن و الحسين مه و كتيرذ نم :لج و زع لاقف ؟ءالؤه نم ،بر اي :فقال آدم عليه السّلام .سيدا شباب أهل الجنة نـة و الـ نار و لا الـ سماء و خـ ير مـنك، و من جم يع خـ لـ قي، و لـ ولاهم ما خـ لـ ق تك و لا خـ لـ قت الـ ج الأرض، ف إيـ اك أن تـ نظر إلـ يهم بـ ـعـ ين الـ حـ سد ف أخرجك عن جواري ، ف نظر إلـ يهم بـ ـعـ ين الـ حـ سد ، و تـ مـ نى مـنزلـ تهم ف تـ سلط عـ لـ يه الـ شـ يطان حـ تى أكل من الـ شجرة الـ تي نـ هي عـ نها مدآ لكأ امك ةرجـ شلا نمـ ت لكأ ى تحـ د سحلا ن يـ عبـ ةمط اف ىلإا هرظ نلـ ءاوحـ ى لعـ طـ لـ ستو ، اللّٰه عن جـ نـ ته و أهـ بطهما عن جواره إلـ ى الأر ض ف أخرجهما

Dan sesungguhNya Adam [‘alaihis Salam] pada saat Allah Ta’ala memuliakanNya dengan sujud dari para Malaikat-Nya kepadanya dan dengan memasukkan dia ke Surga, Adam berkata tentang dirinya “Apakah Allah menciptakan manusia yang lebih utama dari aku? Allah ‘Azza Wajalla mengetahui apa yang tengah terjadi pada diri Adam, maka Allah pun berfirman kepadaNya : “Angkatlah kepalamu wahai Adam dan lihatlah bagian bawah ‘Arsy” Maka Adam pun mengangkat kepalanya dan melihat ke bagian bawah ‘Arsy, maka dia pun mendapatkan bahwasa tertulis di atasnya “Tiada Tuhan Selain Allah, Muhammad [Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam] adalah Rasulullah, ‘Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin, dan IstriNya; Fathimah Sayyidah Nisa` Al-‘Alamin, Al-Hasan dan Al-Husain Sayyid Syabab Ahl Al-Jannah. Maka Adam pun bertaNya kepada Allah “Yaa Rabb, siapakah mereka?” Allah ‘Azza Wajalla berfirman kepadanya “Mereka adalah dari keturunanmu dan mereka lebih baik darimu, dan mereka lebih baik dari seluruh ciptaan-Ku, seandainya bukan karena mereka tentu Aku tidak akan menciptakanmu, dan Aku juga tidak akan menciptakan Surga dan Neraka, tidak pula langit dan bumi. Maka berhati-hatilah engkau dari melihat mereka dengan mata kedengkian, maka Aku akan mengeluarkanmu dari kedekatan denganku. Namun Adam memandang mereka dengan mata hasad dan menginginkan kedudukan mereka, maka setan pun menguasainya hingga Adam memakan dari pohon yang dilarang. Dan setan pun turut menguasai Hawa hingga Hawa memandang Fathimah dengan mata hasad hingga dia memakan dari pohon tersebut sebagaimana Adam melakukannya. Maka Allah mengeluarkan keduanya dari Surga-Nya dan menjauhkan keduanya dari Kedekatakan dengan-Nya ke bumi [Anwar Al Wilayah hal 153 Ayatullah Al Kalbayakaniy]

شبكة الدفاع عن السنة

فقال : كلّ ذلك حقّ، قلت : فما معنى هذه الوجوه على اختلافها ؟ فقال: يا أبا الصلت ، إنّ شجرة الجنّة تحمل أنواعاً، فكانت شجرة الحنطة وفيها عنب وليست كشجرة الدنيا ، وأنّ آدم عليه السلام لمّا أكرمه الله تعالى ذكره بإسجاد ملائكته له وبإدخاله الجنّة، قال في نفسه: هل خلق الله بشراً أفضل منّي، فعلم الله عزّ وجلّ ما وقع في نفسه ، فناداه: ارفع رأسك يا آدم، فانظر إلى ساق العرش ، فرفع آدم رأسه فنظر إلى ساق العرش، فوجد عليه مكتوباً «لا إله إلا الله، محمد رسول الله، عليّ بن أبي طالب أمير المؤمنين، وزوجته فاطمة سيّدة نساء العالمين، والحسن والحسين سيّدا شباب أهل الجنّة» فقال آدم : يا ربّ من هؤلاء ؟ فقال عزّ وجلّ هؤلاء من ذريّتك، وهم خير منك ومن جميع خلقي ، ولولاهم ما خلقتك ولا خلقت الجنّة والنار ولا السماء والأرض ، فإيّاك أن تنظر إليهم بعين الحسد ، فأخرجك عن جواري ، فنظر إليهم بعين الحسد فتمنّى منزلتهم ، فتسلّط عليه الشيطان حتّى أكل من الشجرة التي نهي عنها ، وتسلّط على حواء لنظرها إلى فاطمة بعين الحسد حتّى أكلت من الشجرة كما أكل آدم ، فأخرجهما الله عزّ وجلّ عن جنّته وأهبطهما عن جواره إلى الأرض [1].

أقول : و هذا نسيان ، و ترك آدم العزم على ولايتهم ، فلم يصر من اولي العزم بخلاف اولي العزم من الرسل . ونحو هذا السؤال وإن ورد في موسى عليه السلام إلا أنّه بعدما علم عزم ولم يتمنّ مرتبتهم، وأمّا آدم فتمنّى ذلك وترك الأولى فمن ارتكبه لم يخضع لهم حقّ الخضوع ، وهذا ما وعدناك سابقاً .

وتسمية ماذكر حسداً على سبيل الاتّساع ، إذ تمنّيها غبطة ، أو لانحصار هذه المرتبة واختصاصها بهم ، فتمنّيها حسد يستدعي زوالها عن المحسود ، أو أنّه يلزم الخضوع لهم فمن لم يخضع كأنّه تمنّى ذلك وجعل نفسه من العالين .

وفي الآيات الواردة في أحوال بني إسرائيل في سورة البقرة وغيرها

(١) عيون أخبار الرضا : ج١ ص٣٠٦ ح٦٧ .

Ayatullah Al Kalbayakaniy dalam riwayat di atas tidak sedang membawakan perkataannya sendiri tetapi ia membawakan riwayat yang panjang dari Abu Shult yang bertanya pada Imam Ali Ar Ridha. Dalam catatan kaki kitab Anwar Wilayah disebutkan bahwa asal riwayat tersebut adalah dari kitab U'yuun Akhbar Ar Ridha Syaikh Shaduuq. Sanad riwayat Syaikh Shaduq adalah sebagai berikut

خالد ، قال : سألت أبا الحسن علي بن موسى الرضا عليه السلام عن قول الله عز وجل : ﴿ انا عرضنا الامانة على السموات والارض والجبال وأبين أن يحملنها ﴾(1) فقال : الامانة الولاية من ادعاها بغير حق فقد كفر .

٦٧ ـ حدثنا عبد الواحد بن محمد بن عبدوس النيسابوري العطار رضي الله عنه ، قال : حدثنا علي بن محمد بن قتيبة ، عن حمدان بن سليمان عن عبد السلام بن صالح الهروي ، قال : قلت للرضا عليه السلام : يا بن رسول الله أخبرني عن الشجرة التي أكل منها آدم وحواء ما كانت ؟ فقد اختلف الناس فيها ، فمنهم من يروي انها الحنطة ، ومنهم من يروي انها العنب ، ومنهم من يروي انها شجرة الحسد ، فقال عليه السلام : كل ذلك حق ، قلت : فما معنى هذه الوجوه على اختلافها ؟ فقال : يا أبا الصلت ان شجرة الجنة تحمل أنواعاً فكانت شجرة الحنطة وفيها عنب وليست كشجرة الدنيا وان آدم عليه السلام لما أكرمه الله تعالى ذكره باسجاد ملائكته وبادخاله الجنة ، قال في نفسه : هل خلق الله بشراً أفضل مني ؟ فعلم الله عز وجل ما وقع في نفسه ، فناداه ارفع رأسك يا آدم وانظر الى ساق العرش ، فرفع آدم رأسه فنظر الى ساق العرش فوجد عليه مكتوباً : لا إله إلا الله محمد رسول الله «ص» وعلي بن أبي طالب عليه السلام أمير المؤمنين وزوجته فاطمة سيدة نساء العالمين والحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنة ، فقال آدم عليه السلام : يا رب من هؤلاء ؟ فقال عز وجل : هؤلاء من ذريتك وهم خير منك ومن جميع خلقي ، ولولاهم ما خلقتك ولا خلقت الجنة والنار ولا السماء والارض ، فإياك ان تنظر اليهم بعين الحسد ، فاخرجك عن جواري ، فنظر اليهم بعين الحسد وتمنى منزلتهم ، فتسلط عليه الشيطان حتى أكل من الشجرة التي نهى عنها وتسلط على حواء لنظرها الى فاطمة عليها السلام بعين الحسد حتى أكلت من الشجرة كما أكل آدم عليه السلام ،

---

(1) سورة الاحزاب : الآية ٧٢ . اختلفوا في المراد من الامانة المذكورة في الآية الشريفة ما هي ؟ قال بعضهم : المراد منها الامانات العهود بين الناس ويستفاد من بعض الروايات ان المراد منها الصلاة ، وروي ان عليا اذا حضر وقت الصلاة يتململ ويتزلزل ويتلون فيقال له : ما لك يا امير المؤمنين ؟ ! فيقول : جاء وقت الصلاة وقت امانة عرضها الله على السماوات والارض والجبال فأبين ان يحملنها . الحديث . قال علي بن ابراهيم في تفسيره : الامانة هي الامامة والامر والنهي .

حدثنا عبد الواحد بن محمد بن عبدوس النيسابوري العطار رضي الله عنه قال: حدثنا علي بن محمد بن قتيبة عن حمدان بن سليمان عن عبد السلام بن صالح الهروي قال: قلت للرضا عليه السلام

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Waahid bin Muhammad bin ‘Abduus An Naiasabuuriy Al Aththaar [radiallahu ‘anhu] yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Aliy bin Muhammad bin Qutaibah dari Hamdaan bin Sulaiman dari ‘Abdus Salaam bin Shaalih Al Harawiy yang berkata aku bertanya kepada Ar Ridha [‘alaihis salaam]. [U’yuun Akhbar Ar Ridha Syaikh Shaduuq 1/274, no 67]

Selain disebutkan dalam U’yuun Akhbar Ar Ridha, riwayat ini juga disebutkan Ash Shaduq dalam Ma’aniy Al Akhbar hal 124. Sanad riwayat Ash Shaduq ini berdasarkan ilmu Rijal di sisi Syiah kedudukannya dhaif karena ‘Abdul Wahid bin Muhammad bin ‘Abduus dan ‘Aliy bin Muhammad bin Qutaibah majhul.

Sayyid Al Khu’iy dalam Mu’jam Rijalul Hadiits berkesimpulan bahwa ‘Abdul Waahid bin Muhammad seorang yang majhul hal [Mu’jam Rijal Al Hadiits 12/41-32 no 7369]

عبد الواحد بن محمد بن عبدوس: العطار النيسابوري، من مشايخ الصدوق، ذكره في
مجهول –روى في التوحيد والعيون –المشيخة

‘Abdul Waahid bin Muhammad bin ‘Abduus Al ‘Aththaar An Naisaburiy termasuk guru Syaikh Shaduuq, disebutkannya dalam Masyaikh-nya, meriwayatkan dalam kitab At Tauhiid dan Al U’yuun, seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijalul Hadiits hal 359, Muhammad Al Jawahiriy]

المجهول علي بن محمد القتيبي هو علي بن محمد بن قتيبة

Aliy bin Muhammad Al Qutaibiy, ia adalah Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, seorang yang majhul [Al Mufiid Min Mu’jam Rijalul Hadiits hal 413, Muhammad Al Jawahiriy]

Sebagian ulama Syiah ada yang menshahihkan hadis yang di dalam sanadnya terdapat ‘Abdul Wahiid bin Muhammad dari Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, dengan alasan sebagai berikut

Syaikh Ash Shaduq pernah menyatakan shahih hadis dengan sanad yang didalamnya ada ‘Abdul Wahid bin Muhammad ‘Abduus dan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah. Tetapi hal ini telah dijawab oleh Sayyid Al Khu’iy bahwa dari tashih tersebut tidak dapat dinyatakan tautsiq terhadap perawinya.

Hal ini bisa dipahami karena dalam pandangan ilmu hadis Syiah terdapat perbedaan antara istilah shahih antara ulama mutaqaddimin dan muta’akhirin, Syaikh Ja’far Syubhani pernah menukil hal ini dalam Al Kulliyat Fi Ilm Rijal

وذلك لان مصطلح الصحيح عند القدماء غيره عند المتأخرين، ولا يستتبع صحة حديث الرجل عند القدماء وثاقته عندهم

Dan itu karena istilah shahih di kalangan mutaqaddimin berbeda dengan muta’akhirin tidak mesti istilah shahih hadis seorang perawi di sisi mutaqaddimin menunjukkan perawinya tsiqat di sisi mereka [Al Kulliyat Fii Ilm Rijal, Syaikh Ja’far As Subhaniy hal 486]

Berkenaan dengan Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, sebagian ulama Syiah menguatkannya karena telah ternukil pujian dari kalangan mutaqaddimin diantaranya An Najasyiy dan Ath Thuusiy

عليه اعتمد أبو عمر والكشي –علي بن محمد بن قتيبة النيشابوري (النيسابوري)
في كتاب الرجال

Aliy bin Muhammad bin Qutaibah An Naisaburiy, Abu ‘Amru Al Kasyiy telah berpegang dengannya dalam kitab Rijal [Rijal An Najasyiy hal 259 no 678]

علي بن محمد القتيبي، تلميذ الفضل بن شاذان، نيسابوري، فاضل

Aliy bin Muhammad Al Qutaibiy murid Fadhl bin Syadzaan, orang Nasaibur, memiliki keutamaan [Rijal Ath Thuusiy hal 429]

Adapun apa yang disebutkan An Najasyiy maka lafaz tersebut tidak kuat sebagai tautsiq karena Al Kasyiy sendiri dikatakan oleh An Najasyiy bahwa ia tsiqat dan banyak meriwayatkan dari perawi dhaif [Rijal An Najasyiy hal 372 no 1018]. Artinya An Najasyiy sendiri mengakui bahwa Al Kasyiy juga berpegang pada perawi dhaif maka lafaz *"Al Kasyiy telah berpegang dengannya"* yang disematkan pada Aliy bin Muhammad bin Qutaibah tidak bernilai tautsiq. Sedangkan lafaz perkataan Ath Thuusiy *"fadhl"* bukan lafaz tautsiq yang jelas untuk seorang perawi dalam periwayatan hadis sebagaimana yang dikatakan Sayyid Al Khu'iy dalam Mu'jam Rijalul Hadits.

Jika diamati sekilas nampak istilah ilmu hadis dalam Syiah agak mirip dengan ilmu hadis dalam Sunni. Dalam Sunni dikenal juga anggapan bahwa perkataan *"hadis shahih"* dari seorang ulama tidak mesti diambil sebagai tautsiq terhadap para perawinya karena bisa saja hadis tersebut shahih dengan syawahid [artinya sanadnya sendiri dhaif] atau tashih tersebut tidak mu'tamad karena berasal dari ahli hadis yang dikenal tasahul. Begitu pula lafaz "*fadhl*" tidak harus bermakna tsiqat atau shaduq karena bisa saja yang dimaksud adalah keutamaan seseorang sebagai faqih atau ahli ibadah dan cukup dikenal bahwa banyak para fuqaha dan ahli ibadah yang dikenal dhaif dalam hadis.

Kedudukan yang rajih mengenai Aliy bin Muhammad bin Qutaibah adalah seorang yang majhul tidak ada lafaz tautsiq yang jelas padanya, Inilah pendapat Sayyid Al Khu'iy, Muhammad bin Aliy Al 'Ardabiliy dan Muhammad Al Jawahiriy. Sayyid Al Khu'iy menyebutkan dalam biografi Utsman bin Ziyad Al Hamdaaniy

ف طريـ ق الـ صدوق إلـ يه: عـ بد الـواحد بـ ن محمد بـ ن عـ بدوس الـ عطار الـ نـ يـ سابـ وري، عن عـ لي بـ ن محمد بـ ن قـ تـ يـ بة، عن حمدان بـ ن سـ لـ يمان، عن محمد بـ ن الـ حـ سـ ين، عن عـ ثمان بـ ن عـ يسى، عن عـ بد الـ صمد بـ ن بـ شـ ير، عن عثمان بن زياد والطريق ضعيف بعبد الواحد، وعـ لي بـ ن محمد

Maka jalan Ash Shaduq kepadanya : 'Abdul Waahid bin Muhammad bin 'Abduus Al 'Athaar An Naisaburiy dari Aliy bin Muhammad bi Qutaibah dari Hamdaan bin Sulaiman dari Muhammad bin Husain fari 'Utsman bin 'Iisa dari 'Abdush Shamaad bin Basyiir dari Utsman bin Ziyaad, dan jalan ini dhaif karena 'Abdul Waahid dan 'Aliy bin Muhammad [Mu'jam Rijal Al Hadist Sayyid Al Khu'iy 12/120 no 7597]

و الـ ى الـ فـ ضل بـ ن شاذان فـ يه عـ بد الـواحد بـ ن عـ بدوس الـ نـ يـ شابـ وري الـ عطار ر ضي الـ له عـ نه وهو غـ ير مذكور وعـ لي بـ ن محمد بـ ن قـ تـ يـ بة ولـ م يـ صرح بـ الـ توثـ يق

Dan jalan kepada Fadhl bin Syadzaan di dalamnya ada 'Abdul Waahid bin 'Abduus An Naisaburiy Al 'Aththaar [radiallahu 'anhu] dan ia tidak disebutkan tentangnya, Aliy bin Muhammad bin Qutaibah, tidak ada tautsiq yang jelas padanya [Jami' Ar Ruwaat 2/539, Muhammad bin Aliy Al Ardabiliy].

Berkenaan dengan riwayat Ash Shaduq tentang Nabi Adam di atas, salah seorang ulama Syi’ah yaitu Syaikh Abdullah Ad Dasytiy telah menegaskan kedhaifannya, ia berkomentar dalam salah satu kitabnya

دعوى أن الشيعة يطعنون في الأنبياء عليهم السلام ٢٢٣

خامسا : آدم عليه السلام

وذكر ضمن استعراض روايات الشيعة التي تسيء لمقام الأنبياء في نظره رواية تتعلق بحسد آدم عليه السلام للخمسة أصحاب الكساء عليهم السلام :

نقول : نقل الرواية الصدوق عن عبدالواحد النيسابوري عن علي بن محمد بن قتيبة عن حمدان بن سليمان عن عبدالسلام الهروي قال : قلت للرضا عليه السلام يا ابن رسول الله أخبرني عن الشجرة التي أكل منها آدم عليه السلام ... قال : ... فإياك أن تنظر إليهم بعين الحسد فأخرجك عن جواري ، فنظر إليهم بعين الحسد وتمنى منزلتهم " [1] .

ونقل الخبر بسند آخر في (معاني الأخبار) [2] .

والخبر ضعيف ، فالسند الأول فيه عبد الواحد بن محمد بن عبدوس النيسابوري العطار لم يذكر له توثيق صريح .

والخبر ضعيف ، فالسند الأول فيه عبد الواحد بن محمد بن عبدوس النيسابوري العطار لم يذكر له توثيق صريح

Dan Kabar ini dhaif, dalam sanad yang pertama di dalamnya terdapat ‘Abdul Waahid bin Muhammad bin ‘Abduus An Naisaabuuriy Al ‘Aththaar tidak disebutkan tautsiq yang jelas terhadapnya [An Nafiis Fi Bayaan Raziitil Khamiis 2/223]

Sebagian ulama syi’ah seperti Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar menakwilkan bahwa makna hasad disana adalah ghibthah yaitu keinginan untuk mendapatkan kedudukan seperti mereka. [Bihar Al Anwar 11/165]. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Allamah Thabathaba’iy dalam kitab tafsirnya Al Mizan Fii Tafsir Al Qur’an, ia berkata

وقوله عليه السلام: فنظر إليهم بعين الحسد وتمنى منزلتهم فيه بيان أن المراد بالحسد تمنى منزلتهم دون الحسد الذي هو أحد الأخلاق الرذيلة

Dan perkataan [Imam] ‘alaihis salaam “maka ia [Adam] melihat mereka dengan mata hasad dan mengingnkan kedudukan mereka, di dalamnya terdapat penjelasan bahwa maksud hasad tersebut adalah menginginkan kedudukan mereka bukan hasad yang merupakan salah satu akhlak tercela [Al Miizan Fii Tafsir Al Qur’an, Allamah Thabathba’iy 1/144]

Sebagaimana diketahui bahwa ghibthah termasuk hasad yang diperbolehkan bagi seorang muslim, hal ini juga sudah dikenal di sisi Ahlus Sunnah

لَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَ
اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "tidak boleh hasad kecuali kepada dua orang, orang yang dikaruniakan Allah harta kekayaan kemudian ia membelanjakannya di atas kebenaran dan orang yang dikaruniakan hikmah oleh Allah kemudian ia memutuskan dengannya dan mengajarkannya [Shahih Bukhari no 73].

Hasad yang dimaksud dalam hadis Bukhariy di atas tidak lain adalah ghibthah yaitu meginginkan apa yang dimiliki seseorang tetapi tidak berniat untuk menghilangkan hal itu dari orang tersebut.

Kami hanya ingin menunjukkan bagaimana pandangan ulama syiah mengenai riwayat tentang Nabi Adam di atas, yaitu ada yang mendhaifkannya dan ada pula yang menerimanya kemudian menakwilkan makna hasad tersebut sebagai ghibthah dan kami melihat penakwilan tersebut sebagai usaha mereka untuk mensucikan Nabi Adam dari menisbatkan hal yang buruk terhadapnya. Walaupun begitu secara pribadi kami melihat bahwa pendapat yang mendhaifkan riwayat tersebut lebih rajih.

Sungguh mengherankan melihat usaha para pencela yang berusaha merendahkan mazhab Syi'ah dengan riwayat-riwayat yang menurut kacamata awam mereka termasuk merendahkan para Nabi. Sayangnya mereka tidak melihat bahwa di dalam kitab mazhab Ahlus sunnah juga terdapat riwayat yang dinilai menurut kacamata awam seolah-olah merendahkan para Nabi. Apakah dengan begitu mazhab ahlus sunnah akan direndahkan pula. Silakan perhatikan riwayat berikut

حدثنا قتيبة بن سعيد عن مالك بن أنس فيما قرئ عليه عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال تحاج آدم وموسى فحج آدم موسى فقال له موسى أنت آدم الذي أغويت الناس وأخرجتهم من الجنة ؟ فقال آدم أنت الذي أعطاه الله علم كل شئ واصطفاه على الناس برسالته ؟ قال نعم قال فتلومني على أمر قدر علي قبل أن أخلق ؟

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'iid dari Malik bin 'Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari Abi Az Zanaad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata Adam dan Musa pernah berdebat, maka Musa berkata kepada Adam "engkaukah Adam yang telah menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga?". Maka Adam berkata "engkaukah yang telah diberikan Allah ilmu tentang segala sesuatu dan telah dipilih atas manusia untuk mengemban risalah-Nya?. Musa berkata "benar". Adam berkata "maka mengapa engkau mencelaku atas

perkara yang telah ditetapkan Allah kepadaku sebelum aku diciptakan” [Shahih Muslim 4/2042 no 2652]

Tentu kalau dilihat dari kacamata awam dan kacamata para pencela maka riwayat di atas adalah amunisi yang baik untuk mencela mazhab Ahlus sunnah. Bukankah zhahir riwayat di atas Musa telah mencela Adam bahwa ia telah menyesatkan manusia dan mengeluarkan manusia dari surga dan Adam tidak membantah pernyataan tersebut hanya mengatakan kepada Musa, mengapa ia mencela apa yang telah ditetapkan Allah SWT. Dengan kacamata pencela tersebut maka dapat dikatakan bahwa riwayat ini adalah penghinaan mazhab ahlus sunnah terhadap para Nabi [‘alaihis salaam].

Apakah demikian hakikatnya? Tidak, para ulama ahlus sunnah telah menjelaskan hadis di atas dengan penjelasan yang berusaha mensucikan Nabi Adam dan Nabi Musa dari menisbatkan hal-hal yang buruk terhadap keduanya. Maka apa bedanya disini antara ulama ahlus sunnah dan ulama syiah, bukankah mereka sama-sama mensucikan para Nabi dan memuliakan mereka. Lain halnya dengan pencela dan pendengki mereka akan selalu mencari-cari cara untuk merendahkan mazhab yang mereka kafirkan dengan hawa nafsu mereka.

Dhaif : Riwayat Syiah Para Nabi Diciptakan Untuk Berwilayah Kepada Aliy

Posted on September 11, 2013 by secondprince

Dhaif : Riwayat Syiah Para Nabi Diciptakan Untuk Berwilayah Kepada Aliy

Sungguh mengherankan melihat para pencela begitu gemar mencaci Syiah dan pemeluknya karena riwayat dhaif yang ada dalam kitab mereka. Fenomena ini sangatlah tidak layak dalam perdebatan [sepanjang masa] antara Sunni dan Syiah. Sudah saatnya kedua belah pihak [terutama para da’i mereka] belajar berdiskusi dengan hujjah yang objektif tanpa saling merendahkan satu sama lain.

Seorang Syiah tidak layak mencaci Sunni dan pemeluknya karena riwayat dhaif dalam kitab Sunni begitu pula seorang Sunni tidak layak mencaci Syiah dan pemeluknya karena riwayat dhaif dalam kitab Syiah. Jika anda baik sunni atau syiah ingin membuat tuduhan satu sama lain maka silakan buktikan shahih tidaknya tuduhan anda tersebut. Jika anda terburu-buru maka dikhawatirkan anda hanya menunjukkan kejahilan dan kenashibian, terlalu membenci syiah dan pengikutnya adalah ciri khas neonashibi zaman ini sehingga tidak jarang tulisan-tulisan mereka secara langsung maupun tidak langsung merendahkan ahlul bait Nabi hanya dalam rangka membantah Syiah.

ابن سنان، عن المفضل بن عمر قال: قال لي أبو عبد الله عليه السلام: إن الله تبارك وأباح لهم جنته فمن أراد وتعالى توحد بملكه فعرف عباده نفسه، ثم فوض إليهم أمره الله أن يطهر قلبه من الجن والإنس عرفه ولايتنا ومن أراد أن يطمس على قلبه أمسك عنه معرفتنا ثم قال يا مفضل والله ما استوجب آدم أن يخلقه الله بيده وينفخ فيه من روحه إلا بولاية علي عليه السلام، وما كلم الله موسى تكليما “ إلا بولاية علي عليه السلام، ولا أقام الله عيسى ابن مريم آية للعالمين إلا بالخضوع لعلي عليه السلام

Ibnu Sinan dari Mufadhdhal bin 'Umar yang berkata Abu 'Abdullah ['alaihis salam] berkata kepadaku Sesungguhnya Allah Tabaraka Wa Ta'ala itu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan pada para hamba-Nya pengetahuan akan hal itu, kemudian Allah memasrahkan perkara-Nya pada para hambaNya dan memperbolehkan para hambaNya untuk menikmati Surganya. Maka barangsiapa yang menginginkan hatinya disucikan baik dari jin dan manusia maka Allah mengenalkan orang tersebut akan wilayah kami. Dan barangsiapa ingin dihilangkan hatinya dari kesucian maka Allah akan mengambil ma'rifat akan wilayah kepada kami dari orang tersebut. Kemudian Abu 'Abdillah 'alaihis salam bersabda: "wahai mufadhal, Demi Allah, tidaklah mewajibkan Adam yang dimana Allah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dan meniupkan ruh pada Adam ['alaihis salam] kecuali dengan wilayah kepada 'Ali ['alaihis salam]. Dan tidaklah Allah telah berbicara kepada Musa ['alaihis salam] secara langsung itu kecuali dengan dengan wilayah kepada 'Ali ['alaihis salam]. Dan tidaklah Allah telah menciptakan 'Isa putra Maryam sebagai bentuk tanda kebesaran Allah bagi alam semesta itu kecuali dengan tujuan agar 'Isa ['alaihis salam] merendahkan diri kepada 'Ali ['alaihis salam]... [Al Ikhtishaash Syaikh Mufiid hal 250]

بحار الأنوار

الجامعة لدرر أخبار الأئمة الأطهار

تأليف

العلم العلامة الحجة فخر الأمة المولى

الشيخ محمد باقر المجلسي

" قدس الله سره "

الجزء السادس والعشرون

دار إحياء التراث العربي

بيروت - لبنان

-٢٩٤- كتاب الإمامة ج ٢٦

الميثاق [١].

٥٤ ـ فر : ابن القاسم معنعنا عن أبي عبدالله عليه السلام قوله تعالى : « وإذ أخذ ربك من بني آدم » إلى آخر الآية ، قال : أخرج الله من ظهر آدم ذريته إلى يوم القيامة فخرجوا كالذر فعرفهم نفسه و أراهم نفسه ، ولولا ذلك لم يعرف أحد ربه قال: «ألست بربكم قالوا بلى» قال : فان محمداً صلى الله عليه وآله عبدي ورسولي وإن علياً أمير المؤمنين خليفتي و أميني [٢].

٥٥ ـ وقال النبي صلى الله عليه وآله :كل مولود يولد على المعرفة [٣] بأن الله تعالى خالقه وذلك قوله تعالى : ولئن سألتهم من خلقهم ليقولن الله [٤].

٥٦ ـ ختص : ابن سنان عن المفضل بن عمر قال : قال لي أبو عبد الله عليه السلام : إن الله تبارك و تعالى توحد بملكه فعرف عباده نفسه ثم فوض إليهم أمره وأباح لهم جنته ، فمن أراد الله أن يطهر قلبه من الجن و الانس عرفه ولايتنا ، ومن أراد أن يطمس على قلبه أمسك عنه معرفتنا .

ثم قال : يا مفضل والله ما استوجب آدم أن يخلقه الله بيده وينفخ فيه من روحه إلا بولاية علي عليه السلام ، و ماكلم الله موسى تكليماً إلا بولاية علي عليه السلام ، و لا أقام الله عيسى بن مريم آية للعالمين ، إلا بالخضوع لعلي عليه السلام . ثم قال : اجل الأمر ما استأهل خلق من الله النظر إليه إلا بالعبودية لنا [٥].

Riwayat Syaikh Mufid ini juga dikutip oleh Al Majlisiy dalam Bihar Al Anwar 26/294 sebagaimana nampak di atas. Riwayat yang dibawakan Syaikh Mufid dalam kitab Al Ikhtishaash ini sanadnya dhaif tidak bisa dijadikan hujjah karena Muhammad bin Sinan, ia perawi yang diperselisihkan keadaannya di sisi Syiah dan yang rajih kedudukannya dhaif. An Najasyiy menyebutkan bahwa Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa'id menyatakan Muhammad bin Sinan dhaif jiddan. Ia juga mengutip Fadhl bin Syadzan yang mengatakan "aku tidak mengizinkan kalian meriwayatkan hadis Muhammad bin Sinan" [Rijal An Najasyiy hal 328 no 888]. An Najasyiy sendiri mendhaifkan Muhammad bin Sinan, dalam biografi Miyaah Al Mada'iniy [Rijal An Najasyiy hal 424 no 1140]. Syaikh Ath Thuusiy berkata "Muhammad bin Sinan tertuduh atasnya, dhaif jiddan" [Tahdzib Al Ahkam 7/361]. Ibnu Ghada'iriy berkata "dhaif ghuluw" [Rijal Ibnu Dawud hal 174 no 1405].

Adapun Mufadhdhal bin 'Umar, ia seorang yang diperselisihkan. An Najasyiy berkata "jelek mazhabnya, mudhtharib riwayatnya, tidak dipedulikan dengannya" [Rijal An Najasyiy hal 416 no 1112]. Ibnu Ghada'iriy berkata "dhaif" [Majma' Ar Rijal Syaikh Qahbaa'iy 6/131]. Sayyid Al Khu'iy dalam biografi Mufadhdhal bin 'Umar menukil tautsiq syaikh Al Mufid dan berbagai riwayat Imam Ahlul Bait yang memuji dan mencela Mufadhdhal bin 'Umar, ia merajihkan riwayat yang memuji Mufadhdhal, sehingga ia berkesimpulan bahwa Mufadhdhal seorang yang tsiqat jaliil [Mu'jam Rijalul Hadits 19/318-330, no 12615].

Selain itu riwayat di atas memiliki cacat lain yaitu Syaikh Ath Thuusiy menyebutkan dalam muqaddimah kitab Tahdzib Al Ahkam bahwa Syaikh Al Mufid lahir pada tahun 336 atau 338 H [Tahdzib Al Ahkam 1/6]. Sedangkan Muhammad bin Sinan disebutkan An Najasyiy wafat

pada tahun 220 H [Rijal An Najasiy hal 328 no 888]. Artinya Syaikh Al Mufiid tidak meriwayatkan langsung dari Muhammad bin Sinan maka riwayatnya mursal.

Riwayat yang serupa yaitu dalam matannya terdapat keterangan bahwa para Rasul diutus atas wilayah Aliy, ternyata diriwayatkan juga dalam kitab hadis Ahlus Sunnah yaitu Ma'rifat Ulumul Hadits Al Hakim

مِن كتبُ أصُول الحديث :

معرفة علوم الحديث
وكمية أجناسه

تأليف
أبي عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري
ت ٤٠٥ هـ

بتعليقات الحافظين
المؤتمن الساجي والتقي ابن الصلاح

شرح وتحقيق
أحمد بن فارس السلوم

دار ابن حزم
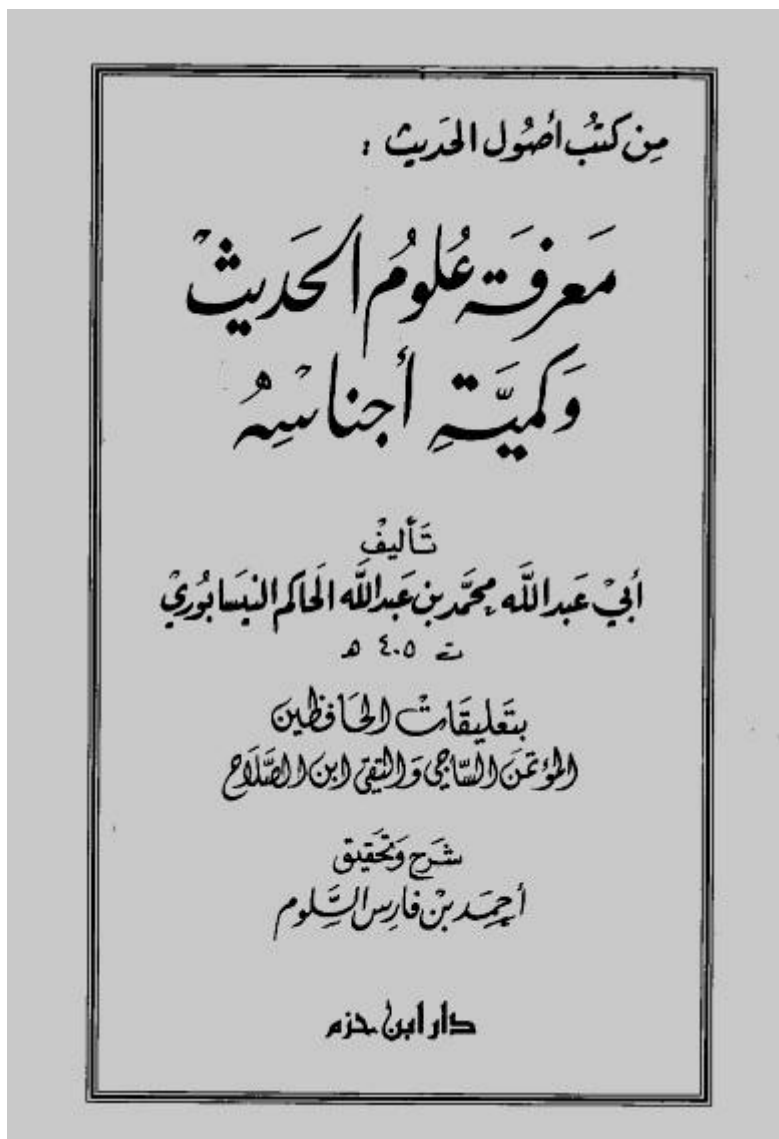
٢٢٢ ـ حدثنا(١) محمد بن المظفر الحافظ قال حدثنا عبدالله بن محمد بن غزوان قال حدثنا علي بن جابر قال حدثنا محمد بن خالد بن عبدالله قال حدثنا محمد بن فُضيل قال حدثنا محمد بن سُوقة عن إبراهيم عن الأسود عن عبدالله قال: (قال النَّبيُّ صلى الله عليه وسلم: «يا عبدالله»(٢)، أتاني ملك فقال: يا محمد، وسل من أرسلنا من قبلك من رسلنا على ما بُعِثُوا؟ قال: قلتُ: على ما بعثوا؟ قال: على ولايتك وولاية علي بن أبي طالب»(٣).

قال الحاكم(٤): تفرد به عليٌّ بن جابر عن محمد بن خالد عن محمد بن فُضيل، ولم نكتبه الا عن ابن مظفر(٥) وهو عندنا حافظ ثقة مأمون(٦).

فهذه الأنواع التي ذكرتها مثال(٧) لألوف من الحديث يجري(٨) على مثالها وسُننها.

:ثنا عَلِيُّ بْنُ جَابِرٍ ، قَالَ :حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ غَزْوَانَ ، قَالَ :حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُظَفَّرِ الْحَافِظُ ، قَالَ
عَنِ ,عَنْ إِبْرَاهِيمَ ,ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سُوقَةَ :ثنا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ ، قَالَ :نُ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَثنا مُحَمَّدُ بْ
يَا مُحَمَّدُ ، :نِي مَلَكٌ ، فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ أَتَا " :قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ ,الأَسْوَدِ
عَلَى وِلايَتِكَ وَوِلايَةِ عَلِيِّ :عَلامَ بُعِثُوا ؟ قَالَ :قُلْتُ :وَسَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا عَلامَ بُعِثُوا ؟ قَالَ
" بْنِ أَبِي طَالِبٍ

Telah menceritakan kepada kami Abul Hasan Muhammad bin Mudhaffar Al Hafizh yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Ghazwaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Aliy bin Jaabir yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khaalid bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Suuqah dari Ibrahim dari Aswad dari Abdullah yang berkata Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "wahai Abdullah telah datang Malaikat kepadaku, maka ia berkata "wahai Muhammad tanyakanlah dari Rasul-rasul yang diutus sebelum kamu atas dasar apa mereka diutus". Aku bertanya "atas dasar apa mereka diutus?". Ia berkata "atas wilayah-Mu dan wilayah Aliy bin Abi Thalib" [Ma'rifat Ulumul Hadits Al Hakim hal 316 no 222]

Hadis riwayat Al Hakim di atas sanadnya dhaif jiddan karena Aliy bin Jabir tidak dikenal dan Muhammad bin Khalid bin Abdullah termasuk perawi Ibnu Majah, dikatakan Abu Zur'ah dhaif, Ibnu Ma'in menyatakan ia pendusta, Al Khaliliy berkata "dhaif jiddan" dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 9 no 199].

Intinya riwayat dhaif tentang perkara ini ditemukan baik dalam mazhab Syi'ah maupun mazhab Ahlus sunnah maka atas dasar apa para pencela menjadikan riwayat ini sebagai dasar untuk merendahkan Syi'ah. Jawabannya tidak lain atas dasar kejahilan dan kedengkian. Semoga Allah SWT melindungi kita dari kejahilan dan kedengkian.

[Ghuluw : Ali Sudah Ada Semenjak Nabi Terdahulu, Penolong Dakwah dan Pemilik Kunci-Kunci Ghaib?]

Posted on September 9, 2013 by secondprince

Ghuluw : Ali Sudah Ada Semenjak Nabi Terdahulu, Penolong Dakwah dan Pemilik Kunci-Kunci Ghaib?

Berhujjah dengan riwayat dhaif untuk mencela mazhab lain adalah tindakan yang tidak bijaksana karena orang tersebut pasti tidak suka jika hujjah yang sama ditujukan pada mazhab-nya. Maka dari itu siapapun yang punya akal pikiran waras akan berhati-hati dalam menuduh mazhab lain. Lain hal-nya jika dari awal, seseorang memang berniat mencela atau memfitnah mazhab lain maka ia tidak akan peduli dengan bagaimana caranya berhujjah. Ia akan terus mencela berulang-ulang dengan hujjah yang lemah sampai akhirnya ia akan dikenal dengan sebutan sang pencela. [Sang Pencela mengutip riwayat berikut dari kiitab Tafsir Furat Al Kufiy]

ثـ نا أحمد بـ ن مـ يـ ثم الـمـ يـ ثمي قـ ال: فـ رات قـ ال: حدثـ ني جـ عـ فر بـ ن محمد الـ فزاري قـ ال: حد حدثـ نا أحمد بـ ن محرز الـ خرا سانـ ي عن [ر: قـ ال: حدثـ نا] عـ بد الـ واحد بـ ن عـ لي قـ ال قـ ال أمـ ير الـمؤمـ نـ ين [عـ لي بـ ن أبـ ي طالـ ب. ر] عـ لـ يه الـ سلام أنـ ا أؤدي من الـ نـ بـ يـ ين إلـ ى الـ و صـ يـ ين ومن دـ قلو ،الـ و صـ يـ ين إلـ ى الـ نـ بـ يـ ين، وما بـ عث الله نـ بـ يا إلا وأنـ ا أقـ ضي ديـ نه وأنـ جز عداتـ ه ا صط فانـ ي ربـ ي بـ الـ عـ لم والـ ظـ فر، ولـ قد وفـ دت إلـ ى ربـ ي اثـ نـ ى عـ شر وفـ ادة فـ عرفـ ني نـ فـ سه وأعطانـ ي مـ فاتـ يح الـ غـ يب ثـ م قـ ال: يـ ا قـ نـ بر من عـ لى الـ باب [ب: بـ الـ باب]؟ قـ ال: مـ يـ ثم الـ تمار! ما تـ قول ان أحدثـ ك فـ ان أخذتـ ه كـ نت مؤمـ نـ ا وإن تـ ركـ ته كـ نت كافـ را؟ [ثـ م. أ] الـ حق والـ باطل، أنـ ا أدخل أولـ يائـ ي الـ جـ نة وأعدائـ ي الـ نار، قـ ال: أنـ ا الـ فاروق الـ ذي أفـ رق بـ ين أنـ ا! قـ ال الله هل يـ نظرون إلا أن يـ أتـ يهم الله فـ ي ظـ لل من الـ غمام والـمـ لائـ كة وقـ ضي الامر وإلـ ى الله تـ رجع الأمور

Fuurat berkata telah menceritakan kepada kami Ja’far bin Muhammad Al Fazariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Maitsam Al Maitsamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhriz Al Khuraasaniy dari ‘Abdul Wahid bin ‘Aliy yang berkata Amirul Mukminin [Aliy bin Abi Thalib] berkata [aku adalah penyampai dari para Nabi kepada para washi dan dari para washi kepada para Nabi, dan tidaklah Allah mengutus Nabi melainkan aku ikut menegakkan agamanya dan menghancurkan yang memusuhinya], sungguh Allah telah memilihku dengan ilmu dan kemenangan, dan sungguh aku telah menemui Rab-ku dua belas kali dan Ia mengenalkan dirinya, memberikan kepadaku kunci-kunci ghaib. Kemudian Beliau berkata “wahai Qanbar, siapa yang ada di depan pintu?. Ia berkata “Maitsam At Tamaar” apa yang kau katakan jika aku menceritakan kepadamu, maka siapa yang mengambilnya termasuk mukmin dan siapa yang meninggalkannya kafir. Kemudian Beliau berkata “aku adalah Al Faruq yang memisahkan antara yang hak dan yang bathil, dan aku akan memasukkan para kekasihku ke dalam surga dan para musuhku kedalam neraka, aku yang dikatakan Allah “Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan” [Tafsir Furat bin Ibrahim Al Kufiy hal 67]

Al Majlisiy menukil riwayat ini dalam kitab Bihar Al Anwar dengan sanad berikut

تـ فـسـ ير فـ رات بـ ن إبـ راهـ يم: أحمد بـ ن محرز الـ خرا سانـ ي، عن جـ عـ فر بـ ن محمد الـ فزاري، عن لـ واحد بـ ن عـ لـيأحمد بـ ن مـ يـ ثم الـمـ يـ ثمي، عن عـ بد ا

Tafsiir Furat bin Ibrahiim : Ahmad bin Muhriz Al Khurasaniy dari Ja'far bin Muhammad Al Fazaariy dari Ahmad bin Maitsam Al Maitsamiy dari 'Abdul Wahid bin Aliy ...[Bihar Al Anwar Al Majlisiy 39/350]

بحار الأنوار

الجامعة لدرر أخبار الأئمة الأطهار

تأليف

العلم العلامة الحجة فخر الأمة المولى

الشيخ محمد باقر المجلسي

" قدس الله سره "

الجزء التاسع والثلاثون

دار إحياء التراث العربي

بيروت - لبنان

ج٣٩ تاريخ أمير المؤمنين عليه السلام -٣٥٠-

و إذا أنزل ربّي آية علّمنيها ☆ ولقد زقّني العلم لكي صرت فقيها[1]

٢٣- فر : أحمد بن محرز الخراساني، عن جعفر بن محمد الفزاري، عن أحمد بن ميثم الميثمي، عن عبد الواحد بن علي قال: قال أمير المؤمنين علي بن أبي طالب عليه السلام: أنا اُورث[2] من النبيّين إلى الوصيّين و من الوصيّين إلى النبيّين، و ما بعث الله نبيّاً إلّا و أنا أقضي دينه واُنجز عداته، ولقد اصطفاني ربّي بالعلم والظفر، ولقد وفدت إلى ربّي اثني عشر وفادة، فعرّفني نفسه وأعطاني مفاتيح الغيب. ثمّ قال: أنا الفاروق الّذي اُفرّق بين الحقّ والباطل. و أنا اُدخل أوليائي الجنّة وأعدائي النار[3]. أنا الّذي قال الله: «هل ينظرون إلّا أن يأتيهم الله في ظلل من الغمام والملائكة وقضي الأمر وإلى الله ترجع الاُمور»[4].

Nampak disini seolah terjadi ketidakjelasan dalam sanadnya, kemungkinan terjadi tashif atau kesalahan penukilan dari Al Majlisiy. Pentahqiq kitab Tafsir Furat Al Kufiy menyebutkan bahwa terjadi perbedaan dalam sebagian naskah kitab dan yang tsabit adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Syaikh [guru] Al Furat dalam sanad di atas adalah Ja'far bin Muhammad Al Fazaariy dan ia memang dikenal sebagai guru Furat bin Ibrahim Al Kuufiy.

Riwayat ini kedudukannya sangat dhaif di sisi Syiah dengan alasan sebagai berikut. Sebagian perawi-nya tidak dikenal kredibilitasnya di sisi Syi'ah, Ahmad bin Maitsam Al Maitsamiy disebutkan dalam Mustadrak Ilm Ar Rijal tanpa keterangan ta'dil dan tarjih [Mustadrakat Ilm Rijal Hadits 1/397-398, Syaikh Ali Asy Syahruudiy]. Ahmad bin Muhriz Al Khurasaniy disebutkan dalam Al Mamaqaniy tanpa keterangan ta'dil dan tarjih dan nampaknya ia dikenal hanya melalui hadis dalam Tafsir Furat dan Bihar Al Anwar di atas [Tanqiih Maqal Ar Rijal Al Mamaqaniy 7/136 no 880]. Abdul Wahid bin Aliy disebutkan dalam Mustadrak Ilm Ar Rijal tanpa keterangan ta'dil dan tarjih [Mustadrakat Ilm Rijal Hadits 5/152-153, Syaikh Ali Asy Syahruudiy].

Ja'far bin Muhammad Al Fazaariy yang dikenal sebagai salah satu syaikh [guru] Furat bin Ibrahim Al Kuufiy adalah perawi yang dhaif. Najasyiy menyatakan bahwa ia dhaif dalam hadis dan Ahmad bin Husain mengatakan bahwa ia pemalsu hadis [Rijal Najasyiy 1/122 no 313]. Al Hilliy setelah menukil pandangan Najasyiy dan Ahmad bin Husain, ia menukil perkataan Ibnu Ghada'iriy bahwa Ja'far bin Muhammad Al Fazaariy pendusta matruk dan Syaikh Ath Thuusiy menyatakan ia tsiqat, Al Hilliy merajihkan bahwasanya *tidak bisa beramal dengan hadisnya* [Khulasah Al Aqwal Al Hilliy 1/330-331]. Al Khu'iy menyatakan bahwa taustiq Syaikh Ath Thuusiy tidak bisa dijadikan pegangan karena bertentangan dengan pendhaifan para ulama mutaqaddimin sebelum Ath Thuusiy [Mu'jam Rijal Al Hadits, Sayyid Al Khu'iy 5/89]

Dari segi matan riwayat tersebut mengandung kemungkaran, bagaimana mungkin jika dikatakan Aliy adalah penyampai para Nabi kepada para washiy atau tidaklah Allah mengutus Nabi kecuali Aliy sebagai penolongnya padahal Imam Aliy sendiri baru lahir di masa hidup penutup para Nabi yaitu Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam]. Riwayat di atas dhaif sanadnya dan mungkar matannya maka tidak bisa dijadikan hujjah dari sudut pandang keilmuan Mazhab Syiah.

[Penghinaan Syiah Terhadap Allah SWT : Aah Termasuk Nama Allah?]

Posted on September 8, 2013 by secondprince

Penghinaan Syiah Terhadap Allah : Aah Termasuk Nama Allah?

Adanya riwayat-riwayat aneh yang ternukil dalam kitab suatu mazhab adalah hal biasa. Yang tidak biasa adalah menisbatkan riwayat tersebut seolah-olah itu menjadi keyakinan yang diakui kebenarannya dalam mazhab yang dimaksud. Mereka yang tidak mengerti dan menisbatkan kedustaan dengan berbagai riwayat dhaif dan dusta terhadap suatu mazhab adalah orang-orang jahil. Begitulah yang dilakukan salah seorang pencela berikut terhadap Syiah. Ia menukil riwayat

حدثـ نا أبـ و عـ بد الله الـ حـ سـ ين بـ ن أحمد الـ عـ لوي، قـ ال: حدثـ نا محمد بـ ن هام، عن عـ لي ابـ ن الـ حـ سـ ين، قـ ال: حدثـ ني جـ عـ فر بـ ن يـ حـ يى الـ خزاعي، عن أبـ ي إ سحاق الـ خزاعي، عن أبـ يه، قـ ال: دخـ لت مع أبـ ي عـ بد الله عـ لـ يه الـ سلام عـ لى بـ عض موالـ يه يـ عوده فـ رأيـ ت الـ رجل يـ كـ ثر أذكـ ر ربـ ك وا سـ تـ غث بـ ه فـ قال أبـ و عـ بد الله: إن " آه " ا سم من قـ ول " آه " فـ قـ لت لـ ه: يـ ا أخي من أ سماء الله عز وجل فـ من قـ ال: " آه " فـ قد ا سـ تـ غاث بـ الله تـ بارك وتـ عالـ ى

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Abdullah Husain bin Ahmad Al 'Alawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hamaam dari Aliy bin Husain yang berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Yahya Al Khuza'iy dari Abu Ishaq Al Khuza'iy dari Ayahnya yang berkata "aku masuk bersama Abu Abdullah ['alaihis salam] kepada sebagian mawali-nya dan aku melihat seorang laki-laki seringkali mengatakan aah. Maka aku berkata kepadanya "wahai saudaraku, sebutlah nama Tuhanmu dan mintalah pertolongan-Nya. Maka Abu Abdullah berkata sesungguhnya "aah" adalah nama dari nama-nama Allah maka barang siapa yang mengatakan "aah" maka sungguh ia telah meminta pertolongan Allah tabaraka wata'ala [Ma'aniy Al Akhbar Syaikh Shaduuq hal 354]

٣٥٤ـ معنى خطبة الزاهراء عليها السلام

﴿ باب ﴾

☆(معنى قول المريض آه)☆ (١)

١ ـ حدّثنا أبو عبدالله الحسين بن أحمد العلويّ، قال : حدّثنا محمّد بن همام، عن عليّ ابن الحسين، قال : حدّثني جعفر بن يحيى الخزاعيّ، عن أبي إسحاق الخزاعيّ، عن أبيه، قال : دخلت مع أبي عبد الله عليه السلام على بعض مواليه يعوده فرأيت الرّجل يكثر من قول : «آه» فقلت له : ياأخي اذكر ربّك و استغث به فقال أبو عبدالله: إنّ «آه» اسم من أسماء الله عزّوجلّ فمن قال : «آه» فقد استغاث بالله تبارك وتعالى .
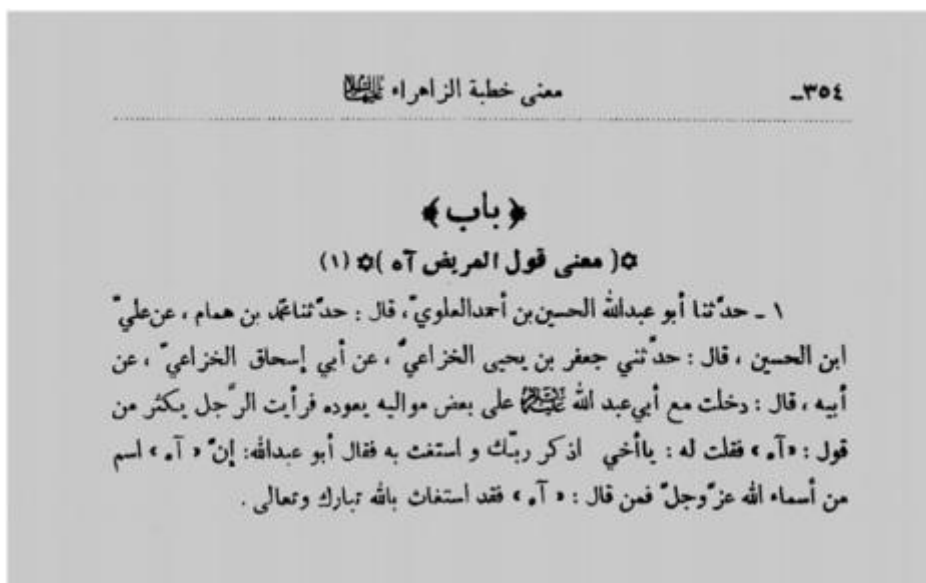
Pencela tersebut mengatakan bahwa riwayat ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran Syiah terhadap Allah SWT. Tentu saja ini ucapan yang jahil, riwayat yang dinukil nashibi tersebut kedudukannya dhaif di sisi Syiah karena Abu Ishaq Al Khuza'iy dan Ayahnya tidak ditemukan biografinya dalam kitab Rijal Syiah.

Riwayat yang serupa dengan riwayat Syiah di atas juga ditemukan dalam kitab hadis salah seorang ulama Ahlus Sunah yaitu Abdul Kariim bin Muhammad Ar Rafi'iy dalam kitabnya *Tadwiin Fii Akhbar Qazwiin* 4/72 biografi Mahmuud Abu Yamiin Al Qazwiiniy
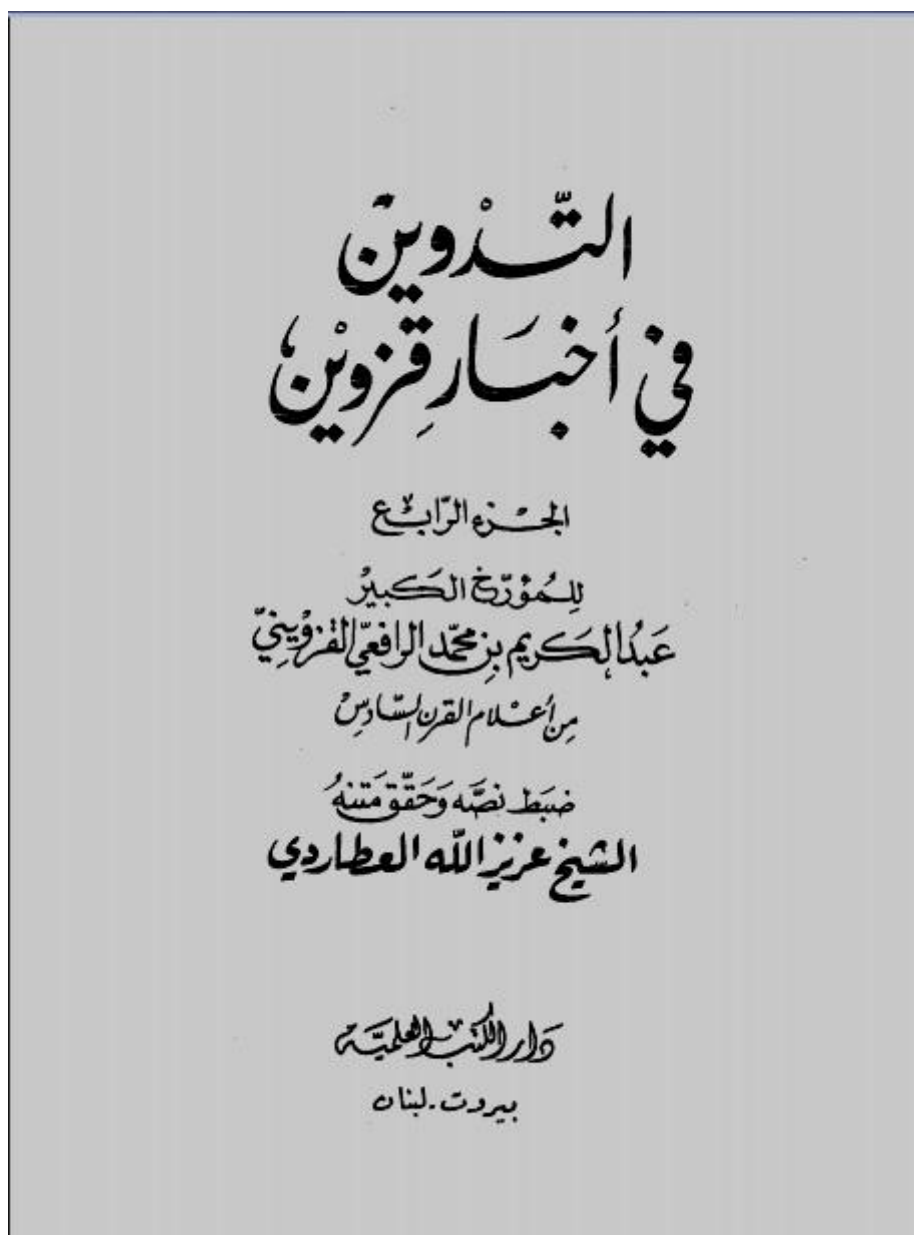
و يقطع الرزق و ثلاث فى الآخرة، فأما فى الدنيا فيذهب بنور الوجه و أما فى الآخرة، فغضب الرب و سؤ الحساب و الدخول فى النار أو قال الخلود فى النار .

محمود بن خورا مسذ بن محمد بن القزوينى أبو اليمن أحد الفقهاء ، و سمع صحيح البخارى من أبى الوقت عبد الأول ، و سمع القاضى أبا عبد الله الحسين بن إبراهيم بن الحسين بن إبراهيم بن الحسين البروجردى سنة خمس و خمسين و خمسمائة ، فى جزء سمع منه بإجازة أبى الفتح عبدوس ابن عبد الله بن محمد بن عبدوس له أنبا أبو القاسم سعد بن على الزنجانى بمكة أنبا هبة الله بن على المعافرى أنبا أبو إسحاق عبد الملك بن حبان .

ثنا محمد بن إبراهيم المصرى، ثنا أحمد بن على القاضى بحمص، ثنا يحيى بن معين، ثنا إسماعيل بن عياش، عن ليث بن أبى سليم، عن عن بهية عن عائشة رضى الله عنها قالت دخل علينا رسول الله صلى الله عليه وآله و سلم و عندنا عليل يإن فقلنا له اسكت فقد جاء النبى صلى الله عليه وآله و سلم فقال النبى دعوه يإن فان الأنين إسم من أسماء الله تعالى يستريح إليه العليل ، و سمع الكثير من الامام أحمد بن إسماعيل و أقرانه .

محمود بن الخليل بن عبد الجبار الصرامى القزوينى سمع مسند الشافعى رضى الله عنه من أبى بكر محمد بن الحسين الشالوسى ، سنة ثمان و عشرين و خمسمائة صحيح مسلم من الاستاذ أبى إسحاق الشحاذى ، و سمع الاستاذ الشافعى و أبا الفتوح الزينبى .

محمود بن روشناق بن طاهر الصوفى القزوينى كان خادم الفقراء

الْحُسَيْنِ الْبُرُوجِرْدِيَّ سَنَةَ خَمْسٍ وَسَمِعَ الْقَاضِي أبا عَبْد اللَّه الحسين بْن إبراهيم بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ إبراهيم بْنِ أَنْبَأَوخمسين وخمسمائة فِي جُزْءٍ سَمِعَ مِنْهُ بِإِجَازَةِ أبي الفتح عبدوس ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدُوسٍ لَهُ الْمَعَافِرِيُّ أَنْبَأَ أَبُو إِسْحَاقَ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ حِبَّانَ أَبُو الْقَاسِم سعد بْن علي الزنجاني بِمَكَّةَ أَنْبَأَ هِبَةُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ عَيَّاشٍ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إبراهيم الْمِصْرِيُّ ثنا أَحْمَد بْنُ عَلِيٍّ الْقَاضِي بِحِمْصَ ثنا يحي بْنُ مَعِينٍ ثنا إِسْمَاعِيل بْنُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وآله عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ بَهِيَّةَ دعوه يان فَإِنَّ الأَنِينَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ " :وسلم وعندنا عليل يان فَقُلْنَا لَهُ اسْكُتْ فَقَدْ جَاءَ النبي فقال النبي إِلَيْهِ الْعَلِيلُ تَعَالَى يَسْتَرِيحُ.

Telah mendengar dari Al Qaadhiy Abu 'Abdullah Husain bin Ibrahiim bin Husain bin Ibrahiim bin Husain Al Burujirdiy pada tahun 555 H dalam juz yang ia dengar darinya dengan ijazah Abu Fath 'Abduus bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abduus yang telah memberitakan kepadanya Abu Qasim Sa'd bin Aliy Al Zanjaaniy di Makkah yang berkata telah memberitakan kepada kami Hibbatullah bin 'Aliy Al Ma'aafiriy yang berkata telah memberitakan kepada kami Abu Ishaaq 'Abdul Malik bin Hibbaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al Mishriy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Aliy Al Qaadhiy di Himsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in yang berkata telah menceritakan kepada kami

Isma'iil bin 'Ayyaasy dari Laits bin Abi Sulaim dari Bahiyyah dari Aisyah [radiallahu 'anha] yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] masuk menemui kami dan di sisi kami terdapat orang yang sedang sakit dan merintih. Maka kami katakan padanya "diamlah sungguh Nabi telah datang". Maka Nabi berkata "biarkanlah dia merintih karena suara rintihan termasuk nama dari nama-nama Allah yang dengannya dapat meredakan sakit" [Tadwiin Fii Akhbar Qazwiin, Ar Rafi'iy 4/72]

Abdul Kariim bin Muhammad Ar Rafi'iy Al Qazwiiniy Abul Qasim termasuk ulama mazhab Syafi'i, seorang imam dalam agama. Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad Ash Shafaar berkata "ia syaikh [guru] kami imam dalam agama, penolong sunnah, seorang yang shaduq" [As Siyaar Adz Dzahabiy 22/253-254]

Riwayat ini juga dhaif kedudukannya di sisi Ahlus Sunnah karena sebagian perawi tidak dikenal kredibilitasnya dan sebagian lainnya dhaif seperti Laits bin Abi Sulaim. Walaupun memang ternukil ada ulama yang menguatkan hadis ini yaitu Al Aliy bin Ahmad Al 'Aziziy menukil dari Syaikhnya [Muhammad Al Hijaziy Asy Sya'raniy] dalam Siraj Al Munir Syarh Jami' As Shaghiir 2/287, Al 'Aziziy berkata *"Syaikh berkata hadis hasan lighairihi"*

Sebagai tambahan berikut ada ulama ahlus sunnah yaitu Ibrahim Al Baajuriy yang dengan sharih [jelas] menyatakan bahwa "aah" termasuk nama Allah. Tentu saja pendapat ulama ini tidak bisa dijadikan hujjah karena tidak berlandaskan pada hujjah yang shahih

يـ نـ بغي لـ لمريـ ض أن يـ قول "ءاه" لأنـ ه ورد أنـ ه من أ سمائـ ه تـ عالى

Sebaiknya orang yang sakit mengucapkan "aah" karena sesungguhnya itu termasuk dari nama Allah ta'ala [Hasyiyah Imam Al Baijuriy Ala Jauharat Tauhiid hal 259]

سلسلة دراسات مركز الدراسات الفقهية

حاشية الإمام البيجوري

على جوهرة التوحيد

المسمى

تحفة المريد على جوهرة التوحيد

حققه وعلق عليه وشرح غريب ألفاظه

الأستاذ الدكتور علي جمعة محمد الشافعي

بجامعة الأزهر

دار السلام

للطباعة والنشر والتوزيع والترجمة

والمعاقبة ولا الإثابة .

[٥٥٧] وقوله : (حتى الأنين في المرض) أي حتى يكتبون الأنين الصادر منه في المرض . والأنين مصدر أَنَّ الرجل يئن إذا صوَّت ، وينبغي للمريض أن يقول « آه »[1] لأنه ورد أنه من أسمائه تعالى ، ولا يقول « أخ » لأنه اسم من أسماء الشيطان .

[٥٥٨] وقوله : (كما نقل) أي كما نقله أئمة الدين وعلماء المسلمين ومن أعظمهم الإمام مالك ﷺ ، فإنه قال : يكتبون على العبد كل شيء حتى أنينه في مرضه ، وتمسكوا بقوله تعالى : ﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ [ق : ١٨] لأن وقوع « قول » في سياق النفي يقتضي العموم .

Menurut pikiran sang pencela adanya riwayat tersebut dalam kitab ulama mazhab Syiah menunjukkan kekurangajaran Syiah terhadap Allah, lantas bagaimana nasibnya dengan adanya riwayat serupa dalam kitab ulama mazhab Sunni, apakah itu berarti kekurangajaran Sunni terhadap Allah?. Sepertinya yang kurang diajar dengan benar adalah lisan dan cara berpikir pencela tersebut.

Kitab Sampah Syiah : Irsyadul Qulub Atau Kitab Sampah Sunni : Tarikh Ibnu Asakir?.

Posted on September 8, 2013 by secondprince

Kitab Sampah Syiah : Irsyadul Qulub Atau Kitab Sampah Sunni : Tarikh Ibnu Asakir?

Judul ini sifatnya satir, disesuaikan dengan tulisan para pencela. Karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa racun maka ada baiknya mereka diobati dengan racun pula. Tulisan ini berusaha menindaklanjuti tulisan salah seorang pencela yang menuduh Syiah sebagai agama yang busuk, dungu dan sarat penipuan. Kami heran dengan orang satu ini, ia berhujjah dengan hujjah yang lemah tetapi bahasanya malah terlalu hina. Alangkah baiknya ia segera sadar diri dan menjaga lisannya.

Banyak para pengkritik Syiah, rata-rata mereka cuma tukang fitnah dan kaum jahil, biasanya bahasa mereka memang hina tetapi ada juga kami temukan pengkritik Syiah dengan hujjah yang layak dengan bahasa yang tidak menyakitkan, yang model begini masuk dalam referensi kami sebagai para pencari kebenaran [secara kami masih meneliti kebenaran dari ahlus sunnah dan juga syiah]. Kami tidak butuh bahasa busuk, kami butuh kebenaran dengan hujjah yang kuat.

Pencela [dengan lisan hina] yang kami maksud membuat tulisan yang menghina salah satu kitab ulama Syiah yaitu kitab Irsyadul Qulub oleh Hasan bin Abi Hasan Ad Dailamiy, dimana dalam kitabnya disebutkan lafaz

وذكره المجلسي رحمه الله في المجلّد التاسع من كتاب بحار الأنوار، والسيد البحراني في كتاب مدينة المعاجز

Dan disebutkan oleh Al Majlisi [rahimahullah] dalam jilid kesembilan kitab Bihar Al Anwar dan Sayyid Al Bahraniy dalam kitab Madiinatul Ma'ajiz…[Irsyadul Qulub 2/265 Ad Dailamiy, terbitan Mu'assasah Al A'lami Li Al Mathbu'ah Beirut Libanon]

الضلال والدعاة إلى النار هؤلاء أهدى من آل محمد سبيلاً ﴿أولئك الذين لعنهم الله ومن يلعن الله فلن تجد له نصيراً أم لهم نصيب من الملك﴾يعني الإمامة والخلافة ﴿فإذا لا يأتون الناس نقيراً﴾نحن الناس الذين عنى الله تعالى هنا والنقير النقطة التي رأيت في وسط النواة ﴿أم يحسدون الناس على ما أتاهم الله من فضله﴾ نحن هؤلاء الناس المحسودون على ما أتانا الله من الإمامة دون الخلق جميعاً ﴿فقد آتينا آل إبراهيم الكتاب والحكمة وآتيناهم ملكاً عظيماً﴾ أي جعلنا منهم الرسل والأنبياء والأئمة، ﴿فمنهم من آمن به ومنهم من صد عنه وكفى بجهنم سعيراً﴾ .

وقوله تعالى : ﴿وكذلك جعلناكم أمة وسطاً لتكونوا شهداء على الناس ، ويكون الرسول عليكم شهيداً﴾قال : نحن الأمة الوسط ونحن شهداء الله على خلقه وحججه في أرضه ، قال وقوله تعالىٰ في آل إبراهيم : ﴿وآتيناهم ملكاً عظيماً﴾ إذ جعل فيهم أئمة من أطاعهم أطاع الله ومن عصاهم عصى الله وهذا الملك عظيم .

وعن الشيخ الصدوق رضي الله عنه عن الباقر عليه السلام أنه قال في قوله تعالى : ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولي الأمر منهم ، قال : نحن أولو الأمر الذين أمر الله بالرد إلينا .

يرفعه الشيخ المفيد رحمه الله إلى سليم بن قيس الهلالي ،عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال لعلي بن أبي طالب : يا علي أنت والأوصياء من ولدك أعراف الله بين الجنة والنار لا يدخلها إلا من عرفكم وعرفتموه ، ولا يدخل النار إلا من أنكرتموه .

وذكره المجلسي (ره) في المجلد التاسع من كتاب بحار الأنوار والسيد البحراني في كتاب مدينة المعاجز بتغير ما فمن أراده فليراجعهما .

وعن الشيخ المفيد رحمه الله مرفوعاً إلى سليم بن قيس الهلالي قال : لما أقبلنا من صفين مع أمير المؤمنين نزلنا قريباً من دير نصراني إذ خرج علينا شيخ من الدير جميل الوجه حسن الهيئة والسمت ومعه كتاب في يده حتى أتى أمير المؤمنين عليه السلام فسلم عليه بالخلافة ثم قال : إني رجل من ولد حواري عيسى بن مريم عليه السلام ، وكان أبي أفضل حواري عيسى الاثني عشر وأحبهم إليهم وإبراهيم عنده ، وإن عيسى أوصى إليه ودفع إليه كتبه وحكمته ، فلم يزل أهل هذا البيت على دينه متمسكين بملته لم يكفروا ولم يرتدوا ولم يفتروا ، وتلك الكتب عندي إملاء عيسى وخط أبينا بيده ، فيها

Pencela itu mengatakan Ad Dailamiy wafat pada tahun 841 H sedangkan Al Majlisi lahir tahun 1037 H dan wafat 1111 H kemudian Sayyid Al Bahraniy wafat tahun 1107 H. Bagaimana bisa Ad Dailamiy menukil dari mereka berdua padahal ketika ia wafat mereka berdua saja belum lahir?. Selanjutnya pencela itu menyatakan itulah agama Syiah penuh kebathilan dan kepalsuan, tidaklah recehannya kecuali kotoran di dalam kotoran.

Kami meneliti perkara ini dan ternyata hasilnya menunjukkan kalau pencela itu memang jahil dan kejahilan ini muncul karena terburu-buru dalam mencela. Perkara ini ternyata telah diteliti oleh salah seorang ulama Syiah yaitu Sayyid Haasyim Al Miilaaniy, ia adalah pentahqiq kitab Irsyadul Qulub Ad Dailamiy

Sayyid Haasyim Al Miilaniy dalam muqaddimah tahqiq-nya menyebutkan bahwa nukilan yang menyebutkan Al Majlisi dan Sayyid Al Bahraniy hanya ada dalam naskah kitab yang dicetak oleh Mansyurat Syarif Radhiy

وأيضاً فقد ذُكر في الجزء الثاني في النسخة المطبوعة في منشورات الرضي بعد ذكر حديث يرفعه إلى مجلسي رحمه الله في المجلّد التاسع من كتاب بحار الأنوار ، والسيد البحراني الشيخ المفيد وذكره ال في كتاب مدينة المعاجز

Dan telah disebutkan dalam juz kedua dalam naskah yang dicetak oleh Mansyuurat Ar Radhiy, setelah menyebutkan hadis yang dirafa'kan oleh Syaikh Mufiid “dan disebutkannya oleh Al Majlisi [rahimahullah] dalam jilid kesembilan kitab Bihar Al Anwar dan Sayyid Al Bahraniy dalam kitab Madiinatul Ma'aajiz [Irsyadul Qulub Ad Dailamiy 1/16 tahqiq Sayyid Haasyim Al Milaaniy]

Kemudian Sayyid Haasyim Al Miilaaniy menyatakan bahwa nukilan ini tidak terdapat dalam naskah yang dijadikan pegangannya dalam tahqiq kitab sehingga ia menyatakan dengan jelas bahwa nukilan ini adalah tambahan dari ushul kitab Irsyadul Qulub [intinya bukanlah perkataan Ad Dailamiy].

وذكره المجلسي رحمه الله في المجلّد التاسع من كتاب بحار) :إلى قوله وكذلك الحال بالنسبة الأنوار ، والسيد البحراني في كتاب مدينة المعاجز . . .) فنحن نجزم بعدم كون هذه الجملة من أصل الكتاب ؛ لعدم ورودها في النسخ التي اعتمدنا عليها في تحقيق الكتاب

Dan begitu pula keadannya dengan perkataan (dan disebutkannya oleh Al Majlisi [rahimahullah] dalam jilid kesembilan kitab Bihar Al Anwar dan Sayyid Al Bahraniy dalam kitab Madiinatul Ma'aajiz…). Maka kami menegaskan bahwa ini adalah penambahan dari ushul kitab karena tidak ada dalam naskah yang kami jadikan pegangan dalam tahqiq kitab [Irsyadul Qulub Ad Dailamiy 1/16 tahqiq Sayyid Haasyim Al Milaaniy]

Ada beberapa naskah Irsyadul Qulub Ad Dailamiy berdasarkan tahqiq dari Sayyid Haasyim Al Milaaniy yaitu

1. Naskah yang disimpan dalam perpustakaan Imam Ridha di Masyhad no 14372
2. Naskah yang disimpan di Madrasah Syahiid Muthahhariy di Teheran no 5286
3. Naskah yang disimpan dalam perpustakaan Ayatulah Uzhma Sayyid Mar'asyiy An Najafiy no 577
4. Naskah yang dicetak oleh Mansyuurat Syarif Radhiy

Hanya Naskah yang keempat inilah yang memuat nukilan Majlisi dan Sayyid Al Bahraniy dan naskah ini dikatakan oleh Sayyid Haasyim Al Milaaniy

وهي نـ سخة كـ ثـ يرة الأخـطاء والأغـلاط

Dan naskah ini memiliki banyak kesalahan dan kekeliruan [Irsyadul Qulub Ad Dailamiy 1/19 tahqiq Sayyid Haasyim Al Milaaniy]

الصفحة ١٤٧

(وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ) (١) قال : نحن أولو الأمر الذين أمر الله بالردّ إلينا .

وعن الشيخ المذكور (٢) عن رسول الله صلّى الله عليه وآله قال لعليّ بن أبي طالب عليه السلام : يا عليّ ، أنت والأوصياء من ولدك أعراف الله بين الجنّة والنار ، لا يدخلها إلاّ من عرفكم وعرفتموه ، ولا يدخل النار إلاّ من أنكرتموه (٣) .

[خبر النصراني الذي كان من ولد حواري عيسى عليه السلام]

يرفعه الشيخ المفيد رحمه الله إلى سليم بن قيس الهلالي قال : لمّا أقبلنا من صفين مع أمير المؤمنين عليه السلام نزل (٤) قريباً من دير نصراني إذ خرج علينا شيخ من الدير جميل الوجه ، حسن الهيئة والسمت ، ومعه كتاب في يده حتّى أتى إلى أمير المؤمنين عليه السلام فسلّم عليه [بالخلافة] (٥) ، ثمّ قال : إنّي رجل من ولد حواري عيسى بن مريم ، وكان أبي أفضل حواري عيسى عليه السلام الاثني عشر ، وأحبّهم إليه وآثرهم عنده .

وإنّ عيسى أوصى إليه ودفع إليه كتبه وحكمته ، فلم يزل أهل هذا البيت على دينه ، متمسكين بمنزلته ، لم يكفروا ولم يرتدّوا ولم يغيّروا (٦) ، وتلك الكتب عندي بإملاء عيسى عليه السلام وخطّ أبينا بيده ، فيها كلّ شيء تفعل الناس من بعده ، واسم كلّ ملك منهم .

١ــ النساء : ٨٣ .

٢ــ في "ج" : يرفعه الشيخ المفيد رحمه الله إلى سليم بن قيس الهلالي .

Maka kesimpulannya nukilan Al Majlisi dan Sayyid Al Bahraniy tersebut tidak tsabit oleh karena itu dalam kitab Irsyadul Qulub Ad Dailamiy tahqiq Sayyid Haasyim Al Milaaniy [perhatikan di atas] tidak ada nukilan tersebut karena bersumber dari naskah yang mengandung banyak kesalahan dan tidak ada dalam naskah yang dijadikan pegangan serta bertentangan dengan fakta sejarah.

Fenomena seperti ini ternyata juga ditemukan dalam kitab ulama ahlus sunnah, diantaranya kitab Tarikh Ibnu Asakir. Ibnu Asakir memasukkan dalam kitabnya Tarikh Dimasyiq 58/13

no 7381 biografi Mas’ud bin Muhammad bin Mas’ud Abu Ma’aaliy An Naisabury seorang faqih mazhab syafi’iy yang dikenal sebagai Al Quthb, dimana tertulis

بـ ور من شـ يخـ نا أبـ ي محمد هـ بة الله بـ ن سهل الـ سـ يدي و غـ يره و سمع الـ حديـ ث بـ نـ يـ سا

Ia mendengar hadis di Naisabur dari Syaikh [guru] kami Abu Muhammad Hibbatullah bin Sahl As Sayyidiy dan selainnya

Abu Muhammad Hibbatullah bin Sahl memang dikenal sebagai guru Ibnu Asakir sebagaimana disebutkan Adz Dzahabiy [As Siyaar 20/14]. Maka tidak diragukan bahwa lafaz tersebut adalah perkataan Ibnu Asakir dan pada akhir biografi Mas’ud bin Muhammad disebutkan

مات رحمه الله آخر يـ وم من شهر رمـ ضان سـ نة ثـ مان و سـ بـ ع ين وخمـ سمائـ ة

Ia wafat [rahimahullah] pada akhir bulan Ramadhan tahun 578 H

تاريخ مدينة دمشق

وذكر فضلها وتسمية من حلها من الأماثل أو اجتاز بنواحيها من وارديها وأهلها

تصنيف

الإمام العالم الحافظ أبي القاسم علي بن الحسن ابن هبة الله بن عبد الله الشافعي

المعروف بابن عساكر

٤٩٩ هـ - ٥٧١ هـ

دراسة وتحقيق

محب الدين أبي سعيد عمر بن غرامة العمروي

الجزء الثامن والخمسون

مسعود - معاف

دار الفكر
للطباعة والنشر والتوزيع

إنّ الإمام أبا إسْحَاق درس لي ما صاغه من أصول الفقه في اللُّمَعِ
فسوف أشكر ما يأتيه من كَرَمٍ علامة العلماء الألمعي معي

قال: وأنشدنا أبو عَمْرو لنفسه:

أراني هدَّني طول الليالي كعِنْينٍ تُعانيه عجوزُ
بقول الشافعيُّ يجوزُ هذا وقول أبي حنيفة لا يجوزُ

قرأت بخط أبي القاسم بن صابر، سألت القاضي أبا عَمْرو مَسْعُود بن عَلي عن مولده[١] فقال: في يوم عاشوراء من سنة إحدى وعشرين وأربعمائة.

٧٣٨٠ ـ مَسْعُود بن عَلي أبو البركات البغدادي

قدم دمشق، وحدّث بها.

سمع منه شيخنا أبو مُحَمّد بن الأكْفَاني، وقرأت اسمه بخطه في تسمية شيوخه الذين سمع منهم.

٧٣٨١ ـ مَسْعُود بن مُحَمّد بن مَسْعُود
أبو المَعَالي النَيْسَابُورِي الفقيه الشافعي المعروف بالقطب[٢]

كان أبوه من طُرَيْثيث، وكان أديباً يقرأ عليه الأدب، ونشأ هو من صباه في طلب العلم، وتفقه[٣] على جماعة بنيسابور، ورحل إلى مرو، وتفقه عند شيخنا أبي إسْحَاق إبْرَاهيم بن مُحَمّد المرْوذي، وسمع الحديث بنيسابور من شيخنا أبي مُحَمّد هبة الله بن سهل السيدي وغيره، ودرس في المدرسة النّظامية بنيسابور مع الشيوخ الكبار نيابة عن ابن بنت الجُوَيني، واشتغل بالوعظ، وقدم علينا دمشق سنة أربعين وخمسمائة، وعقد مجلس التذكير، وحصل له قبول، وتولّى التدريس بالمدرسة المجاهدية، ثم تولى التدريس بالزاوية الغربية بعد موت شيخنا أبي الفتح نصر الله بن مُحَمّد الفقيه، وكان حسن النظر، مرابطاً على التدريس، ثم خرج إلى حلب، وتولى التدريس بها مدة في المدرستين اللتين بناهما له نور الدين وأسد الدين ـ رحمهما الله ـ ثم خرج من حلب ومضى إلى هَمَذان، وتولى بها التدريس، وهو بها

---

(١) قوله: «مولده»، فقال، مكانه بياض في «ز».

(٢) ترجمته في وفيات الأعيان ٥/ ١٩٦ والطبقات الكبرى للسبكي ٧/ ٢٩٧ والبداية والنهاية (بتحقيقنا: الفهارس) وسير أعلام النبلاء ٢١/ ١٠٦ والعبر ٤/ ٢٣٥ وشذرات الذهب ٤/ ٢٦٣.

(٣) مكانها بياض في «ز».

١٤ مسعود بن أبي مسعود/ مسكين بن أنيف

إلى الآن، له قبول، ثم رجع إلى دمشق وتولى التدريس بالزاوية الغربية، وحدّث بها إلى أن مات، وقد تفرّد برئاسته أصحاب الشافعي.

وكان حسن الأخلاق، كريم العشرة، متودداً إلى الناس، متواضعاً، قليل التصنع.

مات رحمه الله آخر يوم من شهر رمضان سنة ثمان وسبعين وخمسمائة، وصلّي عليه صبيحة الجمعة يوم عيد الفطر، ودفن في المقبرة التي أنشأها جوار مقبرة الصوفية غربي دمشق، على الشرف القبلي.

٧٣٨٢ ـ مَسْعُود بن أبي مَسْعُود

أحد ولاة الصائفة لمعاوية.

أَخْبَرَنَا أَبو غَالِب المَاوَرْدِي، أَنَا أَبو الحَسَن السيرافي، أَنَا أَحْمَد بن إِسْحَاق، نَا أَحْمَد ابن عمران، نَا موسى، نَا خليفة قال[١]:

وفيها ـ يعني ـ سنة ست وخمسين، شتّا مَسْعُود بن أبي مَسْعُود أرض الروم.

٧٣٨٣ ـ مَسْعُود بن مصاد، أو ابن أُنيف[٢] بن عبيد بن مصاد الكلبي

من أهل المزة، شاعر فارس، ذكر له أَبو المُظَفَّر مُحَمَّد بن أَحْمَد بن مُحَمَّد الأبيوردي النسّابة فيما جمعه من نسب إلى أبي سفيان وأجازه لي:

ألاَ صَرَمَت حبالك واستمرّت ... وحَلَّت عقدة العهدِ الوثيقِ
فإن تصرم حبالي أو تُبَدِّل ... فقد يسلو الصديقُ عن الصديقِ

٧٣٨٤ ـ مَسْعُود بن مطيع السِّجِزي

سمع بدمشق عقيل بن عُبَيْد الله.

[ذكر من اسمه][مسكين]

٧٣٨٥ ـ مِسْكِين بن أُنيف، ويقال: ابن عامر بن أُنيف الدّارمي

اسمه ربيعة تقدم ذكره في حرف الراء[٣].

(١) تاريخ خليفة بن خياط ص٢٢٤ (ت. العمري).
(٢) فوقها في «ز»: ضبة.
(٣) راجع ترجمته في تاريخ مدينة دمشق ١٨/ ٥٣ رقم ٢١٤٠ اسمه ربيعة ولقبه: مسكين.

Apa masalahnya?. Ibnu Asakir disebutkan oleh Ibnu 'Imaad Al Hanbaliy bahwa ia wafat pada tahun 571 H [Syadzrat Adz Dzahab 7/395]. Adz Dzahabiy juga menyebutkan demikian dalam biografi Ibnu Asakir

تـوفـي فـي رجب سـنة إحدى وسبعين وخمسمائة ليلة الاثنين حادي عشر الشهر، وصلى عليه القطب النيسابوري

[Ibnu Asakir] wafat pada bulan Rajab tahun 571 H pada malam senin tanggal 11, dan ia dishalatkan oleh Al Quthb An Naisaburiy [As Siyaar Adz Dzahabiy 20/571]

Bagaimana mungkin orang yang wafat tahun 571 H bisa menulis biografi seseorang dimana ia menyebutkan bahwa orang tersebut wafat tahun 578 H?. Bisa saja dikatakan bahwa hal ini termasuk kesalahan naskah atau tambahan dari ushul kitab, kami tidak ada masalah dengan itu. Sebenarnya yang justru bermasalah adalah pencela jahil yang seenaknya menyatakan kitab ulama mazhab lain sampah padahal kitab ulama mazhab-nya ternyata sama saja dengan kitab yang ia katakan sampah. Manakah yang sampah dalam perkara ini, kitab Irsyadul Qulub

Ad Dailamiy atau kitab Tarikh Ibnu Asakir?. Jawabannya yang sampah itu ya perkataan pencela tersebut.

Note : Kitab Irsyadul Qulub di atas ada dua macam, yang pertama diambil dari situs pencela tersebut dan yang kedua dari salah satu situs syiah yaitu alhassanain.org

Ibnu Thawus Meriwayatkan Langsung Dari Ibnu Khayyath? : Ulah Pencela Yang Menggelikan

Posted on September 5, 2013 by secondprince

Ibnu Thawus Meriwayatkan Langsung Dari Ibnu Khayyath? : Ulah Pencela Yang Menggelikan

Salah satu situs pencela Syi'ah yang gemar memfitnah Syiah membuat tulisan yang berjudul : Menggelikan, Ibnu Thawus meriwayatkan langsung dari Ibnu Khayath?. Tulisan tersebut cukup menarik hanya saja terlalu tendensius dan ujung-ujungnya ia cuma mau bilang "inilah agama syiah dengan segala kontradiksi, keanehan dan kebathilan menjadikannya nampak sebagai agama buatan manusia-manusia hina".

Kami hanya bisa geleng-geleng melihat perkataan hina seperti ini. Nampaknya manusia satu ini terlalu besar kepala dan tidak akrab dengan kitab-kitab hadis dan rijal Ahlus Sunnah. Kami akan membuat sedikit catatan atas tulisannya dan menunjukkan bahwa dalam kitab hadis kami ahlus sunnah juga terdapat keanehan seperti itu. Jika manusia itu merasa dirinya ahlus sunnah mungkin ada baiknya ia menjaga lisannya yang kotor karena dapat meracuni dirinya sendiri.

Sayyid Ibnu Thawus salah seorang Ulama Syiah meriwayatkan dalam kitabnya Muhaj Ad Da'waat, doa untuk amirul mukminin Aliy bin Abi Thalib yang dikenal dengan doa Al Yamaniy.

و من ذلك دعاء لمولانا أمير المؤمنين علي ع المعروف بدعاء اليماني
أخبرنا أبو عبد الله الحسين بن إبراهيم بن علي القمي المعروف بابن الخياط

Dan dari Doa untuk maula kami Amirul Mukminin Aliy yang dikenal dengan doa Al Yamaniy Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah Husain bin Ibrahiim bin Aliy Al Qummiy yang dikenal dengan Ibnu Khayyaath…[Muhaj Ad Da'waat hal 137-138]

Sayyid Ibnu Thawus lahir tahun 589 H dan Ibnu Khayyath termasuk guru Syaikh Ath Thuusiy sedangkan Syaikh Ath Thuusiy sendiri wafat tahun 460 H. Jadi Ibnu Thawus jelas tidak mungkin bertemu langsung dengan Ibnu Khayyath karena ketika Ibnu Thawus lahir, Ibnu Khayyath sudah lama wafat.

Oleh karena itulah pencela yang dimaksud menjadikan hal ini sebagai celaan terhadap mazhab Syiah. Dan ia tidak menyadari kalau celaannya jauh lebih berat dari perkara yang dipermasalahkan. Perkara ini tidaklah luput dari pandangan Ulama Syiah. Sudah ada ulama

Syiah yang berkomentar mengenai perkara ini, Sayyid Aliy Asy Syahruudiy berkomentar dalam biografi Husain bin Ibrahiim Al Qummiy

ما قاله السيد بن طاووس في المهج ص 501 في نقله دعاء الحرز اليماني: أخبرنا أبو
ف بابن الخياط قال أخبرنا أبو عبد الله الحسين بن إبراهيم بن علي القمي المعرو
الخ فان السيد بن طاووس هذا توفي سنة 376 –محمد هارون بن موسى التلعكبري
والشيخ توفي سنة 064 وبينهما 312 سنة والتلعكبري توفي سنة 583. إلا أن
يحمل كلام السيد على الاخبار بالإجازة لا بالمشافهة والمناولة

Apa yang dikatakan Sayyid Ibnu Thawus dalam Muhaj hal 105 dalam nukilannya tentang doa Al Yamaniy "Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah Husain bin Ibrahiim bin Aliy Al Qummiy yang dikenal Ibnu Khayyath yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Haruun bin Muusa At Tal'akbariy, Sayyid Ibnu Thawus wafat tahun 673 H dan Syaikh [Ath Thuusiy] wafat tahun 460 H antara keduanya ada 213 tahun, At Tal'akbariy wafat pada tahun 385 H. Maka kemungkinan perkataan Sayyid disini adalah khabar melalui Ijazah bukan dengan musyafahah dan munawalah [Mustadrak Ilm Rijal 3/73 no 4103 Syaikh Ali Asy Syahruudiy]

Ini adalah pembelaan yang dilakukan oleh Ulama Syiah, tidak masalah jika pencela tersebut tidak menerimanya karena tujuan tulisan ini memang bukan untuk membuat pencela itu percaya. Tulisan ini hanya menunjukkan bagaimana pandangan mazhab Syiah terhadap masalah ini.

Apa yang dinukil oleh Syaikh Ali Asy Syahruudiy itu memiliki qarinah yang menguatkan yaitu perkataan Sayyid Muhsin Amin dalam A'yan Asy Syiiah ketika menyebutkan Husain bin Ibrahim Al Qummiy

ويروي عن أبي محمد هارون بن موسى التلعكبري ويروي الشيخ الطوسي عنه. وكثيرا
ما يعتمد على كتبه ورواياته السيد ابن طاووس وينقلها في كتاب مهج الدعوات وغيره

Ia meriwayatkan dari Abu Muhammad Haruun bin Muusa At Tal'akbariy dan telah meriwayatkan darinya Syaikh Ath Thuusiy. Sayyid Ibnu Thawus banyak berpegang dengan tulisannya dan riwayatnya dan ia menukilnya dalam kitab Muhaj Ad Da'waat dan yang lainnya. [A'yan Asy Syiah 5/414 Sayyid Muhsin Al 'Amin]

Maka disini terdapat isyarat yang menyatakan bahwa Sayyid Ibnu Thawus menukil riwayat dari Ibnu Khayyath dalam Kitab Muhaj Ad Da'waat bukan dengan sima' langsung.

Qarinah lain adalah jika kita melihat metode penulisan Sayyid Ibnu Thawus dalam kitabnya Muhaj Ad Da'waat maka nampak bahwa terkadang Sayyid Ibnu Thawus menukil sanad-sanad doa tersebut dari Kitab bukan dengan sima' langsung. Contohnya adalah sebagai berikut

ومنها دعاء العهد
قال حدثنا محمد بن علي بن رقاق القمي أبو جعفر قال حدثنا أبو الحسن محمد بن علي
بو جعفر محمد بن علي بن بابويه القمي بن الحسن بن شاذان القمي قال حدثنا أ

Dan dari Doa Al 'Ahd
Berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Aliy bin Riqaaq Al Qummiy Abu

Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Muhammad bin 'Aliy bin Hasan bin Syadzaan Al Qummiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Babawaih Al Qummiy…[Muhaj Ad Da'waat hal 398]

Lafaz di atas seolah-olah Sayyid Ibnu Thawus mendengar secara langsung dari Muhammad bin 'Aliy bin Riqaaq Al Qummiy padahal kenyataannya tidak demikian. Sebenarnya Sayyid Ibnu Thawus menukil riwayat tersebut dari Kitab. Dalam doa sebelumnya disebutkan

وجدت ف ي ك تاب مجموع بـ خط ق ديـ م ذكر نـ ا سخه و هو مـ صـ نـ فه أن ا سمه محمد بـ ن محمد بـ ن ي بـ ن رق اق ع بد الله بـ ن ف اطر من رواه عن شـ يوخه ف قال ما هذا لـ فظه حدث نا محمد بـ ن عل الـ قمي ق ال حدث نا أبـ و الـ حـ سن محمد بـ ن أحمد بـ ن عـ لي بـ ن الـ حـ سن بـ ن شاذان الـ قمي عن أبـ ي جـ عـ فر محمد بـ ن عـ لي بـ ن الـ حـ سـ ين بـ ن بـ ابـ ويـ ه الـ قمي

Terdapat dalam kitab Majmuu' dengan tulisan tangan, disebutkan dalam naskah penulisnya bernama Muhammad bin Muhammad bin 'Abdullah bin Faathir dari riwayatnya dari para Syaikh-nya, dan ini lafaznya, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Aliy bin Riqaaq Al Qummiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Muhammad bin Ahmad bin 'Aliy bin Hasan bin Syadzaan Al Qummiy dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Aliy bin Husain bin Babawaih Al Qummiy…[Muhaj Ad Da'waat hal 397]

Maka disini dapat dipahami bahwa sebenarnya Sayyid Ibnu Thawus menukil riwayat dari Ibnu Khayyaath dari Kitab atau Ijazah walaupun nama kitab tersebut tidak disebutkan dalam kitab Mu'haj Ad Da'waat. Bisa jadi Ibnu Thawus memang tidak menyebutkannya atau terjadi kesalahan [tashif] sehingga bagian yang menyebutkan nama Kitabnya hilang. Wallahu A'lam.

Perkara seperti ini bukanlah barang baru dalam kitab Rijal dan kitab Hadis. Mereka yang akrab dengan hadis dan ilmu Rijal [ahlus sunnah] akan menemukan fenomena seperti ini. Yaitu dimana lafaz sima' langsung antara dua perawi ternyata keliru karena berdasarkan tahun lahir dan wafat keduanya tidak memungkinkan untuk bertemu. Adanya fenomena seperti ini tidaklah membuat Ahlus sunnah dikatakan agama yang mengandung kontradiksi, kebathilan, keanehan yang merupakan buatan manusia-manusia hina. Orang yang berpandangan demikian hanyalah menunjukkan kejahilan atau kebencian yang menutupi akal pikirannya. Berikut contoh perkara yang sama dalam kitab Ahlus Sunnah

الكامل
في ضعفاء الرجال

تأليف
الإمام الحافظ أبي أحمد عبد الله بن عدي الجرجاني
المتوفى سنة ٣٦٥هـ

تحقيق وتعليق
الشيخ عادل أحمد عبد الموجود — الشيخ علي محمد معوض

شارك في تحقيقه
الأستاذ الدكتور عبد الفتاح أبو سنة
جامعة الأزهر

الجزء الثامن

منشورات
محمد علي بيضون
دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

Abdullah bin Adiy Abu Ahmad Al Jurjaniy salah seorang ulama ahlus sunnah menyebutkan dalam kitabnya Al Kamil Fii Adh Dhu'afa

الـ قا سم عن مجالـ د عن أبـ ي الـ وداك عن أبـ ي سـ عـ يد أخـ برنـ ا عـ لي بـ ن الـ مـ ثـ نى ثـ نا الـ ولـ يد بـ ن ان ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم قـ ال

Telah mengabarkan kepada kami 'Aliy bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Waliid bin Qaasim dari Mujalid dari Abul Wadaak dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda…[Al Kamil Ibnu Adiy 8/367 biografi Walid bin Qaasim]

الوليد بن القاسم — الجزء الثامن — (٣٦٧)

سمعت أحمد بن حنبل وسُئِلَ عن الوليد بن القاسم فقال: ثقة قد كتبنا عنه بـ«الكوفة»، وكان جارًا لمعلى بن عبيد الطنافسي، وقد سألت عنه المعلى فقال: نِعْمَ الرجل وهو جارنا منذ خمسين سنة ما رأينا منه إلا خيرًا. قال أحمد: وقد كتبنا عنه أحاديث حسانًا عن يزيد بن كيسان فاكتبوا عنه، قال أبو جعفر: فأتيناه فكتبناها عنه.

أخبرنا علي بن العباس، ثنا محمد بن المستنير الحضرمي، ثنا الوليد بن القاسم، ثنا عمر بن موسى يعرف بابن وجيه عن قتادة، عن عبدالرحمن بن أبي بكرة عن أبيه: كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ ﷺ المَدُّ لَيْسَ فِيها تَرْجِيع[١].

أخبرنا علي قال: ثنا عبدالله بن الحكم قال: ثنا الوليد بن القاسم بن الوليد قال: ثنا عمر بن موسى عن مكحول سألت أنس: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ رَسُولِ الله ﷺ؟ [قال:] كانَتْ قِرَاءَتُهُ الزَّمْزَمَةَ قال: فقيل: يا رسول الله لوْ رَفَعْتَ صَوْتَكَ؟ قال: «إنِّي لأكْرَهُ أنْ أُوذِيَ جَلِيسِي او أوذِي أهْلَ بَيْتِي»[٢].

أخبرنا علي، ثنا محمد بن المستنير، ثنا الوليد بن القاسم حدثني عمر بن موسى الوجيهي عن بلال بن سعيد الأشعري، عن شداد بن أوس أنه رأى رجلاً يمشي واضعًا يديه على خاصرته فقال: لا تمش هذه المشية؛ فإني سمعت رسول الله ﷺ يقول: «مِشْيَةُ أهْلِ النَّارِ إلى النَّارِ»[٣].

وهذه الأحاديث التي أمليتها غير محفوظة، وليس البلاء من الوليد، البلاء من عمر ابن موسى؛ فإنه في عداد من يضع الحديث.

أخبرنا علي بن المثني، ثنا الوليد بن القاسم عن مجالد، عن أبي الوَدَّاك، عن أبي سعيد[٤] أن رسول الله ﷺ قال: «إذَا رأيْتُمْ مُعَاوِيَة على مِنْبَرِي فاقْتُلُوه»[٥].

قال: وهذا رواه عن مجالد محمد بن بشر وغيره.

= ٩/٤٣٨، ضعفاء ابن الجوزي: ٣/١٨٦، علل أحمد: ٢/١٧١، المؤتلف للدارقطني: ٢/٩٣٢، أنساب السمعاني: ٥/٣٨، إكمال ابن ماكولا: ٣/١٢٥، العبر: ١/٣٤٢، المشتبه: ١٨٠، توضيح المشتبه: ١/٣١١، التبصير: ١/٣٥٨، شذرات الذهب: ٢/٨.

١ـ ذكره الهيثمي في المجمع: ٢/٢٦٩، وعزاه للطبراني في الكبير. وقال: وفيه عمرو بن وجيه، وهو ضعيف.

٢ـ أخرجه ابن أبي الشيخ في أخلاق النبي ﷺ ١٨٣.

٣ـ ذكره الذهبي في «الميزان».

٤ـ في م: أبو سعيد الخدري.

٥ـ تقدم.

Ibnu Adiy seorang imam hafizh, Adz Dzahabiy menyebutkan biografinya dalam As Siyaar dan berkata

مولده في سنة سبع وسبعين ومائتين، وأول سماعه كان في سنة تسعين، وارتحاله في سنة سبع وتسعين

Ia lahir pada tahun 277 H, pertama mendengar hadis pada tahun 290 H dan memulai perjalanan pada tahun 297 H [As Siyaar Adz Dzahabiy 16/154]

Mengenai Aliy bin Al Mutsanna, Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam Tahdzib At Tahdzib dan menyebutkan

وقال الحضرمي مات سنة ست وخمسين ومائتين

Al Hadhramiy berkata "ia wafat tahun 256 H" [At Tahdzib Ibnu Hajar juz 7 no 611]

Berdasarkan tahun lahir dan tahun wafat didapatkan bahwa Ibnu Adiy baru lahir 21 tahun setelah wafatnya Aliy bin Al Mutsanna Ath Thahawiy, lantas bagaimana bisa dikatakan bahwa ia berkata “telah mengabarkan kepada kami ‘Aliy bin Mutsanna”

Ada contoh lain yang menunjukkan bahwa tashrih penyimakan hadis ternyata tidak benar dan hadis tersebut munqathi’. Perhatikan riwayat Ahmad bin Hanbal berikut

حدثنا عبد الله قال حدثني أبى ثنا بهز ثنا همام ثنا قتادة حدثني عزرة عن الشعبي ان الفضل حدثه

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Bahz yang berkata telah menceritakan kepada kami Hamaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Qatadah yang berkata telah menceritakan kepadaku ‘Azrah dari Asy Sya’biy bahwa Fadhl menceritakan kepadanya…[Musnad Ahmad 1/213 no 1829]

Ahmad bin Hanbal memasukkan hadis ini dalam Musnad Fadhl bin ‘Abbas. Para perawinya tsiqat sampai ke Asy Sya’biy dan Asy Sya’biy sendiri dikenal tsiqat tetapi ia mustahil mendengar hadis dari Fadhl bin ‘Abbas.

مات الفضل بن العباس بن عبد المطلب الهاشمي صحب النبي صلى الله عليه وسلم في عهد أبي بكر

Al Fadhl bin ‘Abbas bin ‘Abdul Muthallib Al Haasyimiy sahabat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] wafat di masa Abu Bakar [Tarikh Al Kabir Bukhari juz 7 no 502]

Ibnu Sa’ad menyebutkan dalam biografi Fadhl bin ‘Abbas bahwa ia wafat pada tahun 18 H di masa Umar bin Khaththab. Yang mana pun yang rajih, Asy Sya’bi jelas tidak menemui masa hidup Fadhl bin ‘Abbas. Menurut pendapat yang rajih Asy Sya’bi lahir pada masa Utsman bin ‘Affan

قَالَ الْحَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ, سَمِعْتُ شُعْبَةَ ، يَقُولُ: قُلْتُ ، سَأَلْتُ أَبَا إِسْحَاقَ: ” قَالَ ؟ أَنْتَ أَكْبَرُ أَمِ الشَّعْبِيُّ: الشَّعْبِيُّ أَكْبَرُ مِنِّي بِسَنَةٍ أَوْ سَنَتَيْنِ “

Hajjaj bin Muhammad berkata aku mendengar Syu’bah berkata “aku bertanya pada Abu Ishaq” aku berkata “engkau yang lebih tua atau Asy Sya’biy”. Ia berkata “Asy Sya’biy lebih tua dariku setahun atau dua tahun [Thabaqat Ibnu Sa’ad 6/266]

Abu Ishaq As Sabi’iy lahir dua tahun akhir masa Utsman bin ‘Affan [As Siyar Adz Dzahabiy 5/393] makaAsy Sya’bi lahir kemungkinan lahir tahun 31 atau 32 H. Jadi ketika Asy Sya’biy lahir Fadhl bin ‘Abbas sudah wafat 14 tahun sebelumnya. Bagaimana mungkin Asy Sya’biy mengatakan “telah menceritakan kepadanya Fadhl”.

Kedua contoh di atas cukup sebagai bukti bahwa perkara yang dipermasalahkan pencela tersebut juga ada pada mazhab Ahlus Sunnah. Jika ia bersikeras menjadikan perkara ini

sebagai celaan terhadap mazhab Syiah maka pada hakikatnya ia juga mencela mazhab Ahlus Sunnah. Kami memang bukan Syiah tetapi kami sangat tidak suka dengan ulah orang-orang jahil yang gemar memfitnah. Akhir kata silakan para pembaca pikirkan apakah pantas suatu mazhab dikatakan agama hina karena perkara ini?.

Khurafat Lebay : Gajah Terbang Dari Tanah Atau Batu Berlari Mencuri Pakaian?

Posted on Agustus 18, 2013 by secondprince

Khurafat : Imam Baqir Membuat Gajah Terbang Dari Tanah Kemudian Terbang Ke Makkah

Berikut salah satu riwayat yang dijadikan bahan tertawaan para pencela di jagat maya untuk mencela Syiah

أبو جعفر محمد بن جرير الطبري قال حدثنا أحمد ابن منصور الزيادي قال حدثنا شاذان نا مرة بن قبيصة بن عبد الحميد قال قال لي جابر بن يزيد الجعفي بن عمر قال حدثث رأيت مولاي الباقر ع (و) قد صنع فيلا من طين فركبه وطار في الهواء حتى ذهب إلى مكة ورجع عليه فلم أصدق ذلك منه حتى رأيت الباقر ع فقلت له: أخبرني جابر عنك ة وردني بكذا وكذا؟ (فصنع مثله) فركب وحملني معه إلى مك

Abu Ja'far Muhammad bin Jariir Ath Thabariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshuur Az Zayaadiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Syadzaan bin 'Umar yang berkata telah menceritakan kepada kami Murrah bin Qabiishah bin 'Abdul Hamiid yang berkata Jabir bin Yazid Al Ju'fiy berkata kepadaku aku melihat Maulaku Al Baqir membuat gajah dari tanah lalu menungganginya kemudian terbang di udara sampai menuju Makkah dan kembali, aku tidak mempercayainya sampai aku menemui Al Baqir, maka aku berkata kepadanya Jabir mengabarkan kepadaku darimu begini begitu. Maka ia membuat yang seperti itu menungganginya membawaku ikut bersamanya ke Makkah dan mengembalikanku [Madiinah Al Ma'aajiz Al Bahraaniy 5/10]

Asal riwayat ini disebutkan oleh Muhammad bin Jarir bin Rustam Ath Thabariy dalam kitabnya Dala'il Imamah hal 96.

لبنة، فلما حضر العشاء قام فصلى وصليت معه ثم ضرب بيده إلى اللبنة فأخرج منها قنديلاً مشعلاً ومائدة مستوى عليها كل حار وباردفقال: كل فأكلت ثم رفعت المائدة في اللبنة فخالطني الشك حتى إذا خرج لحاجته قلبت اللبنة فإذا هي لبنة صغيرة فدخل وعلم ما في قلبي فأخرج من اللبنة أقداحاً وكيزاناً وجرة فيها ماء فشرب وسقاني ثم أعاد ذلك إلى موضعه وقال مثلك معي مثل اليهود مع المسيح حين لم يثقوا به ثم أمر اللبنة أن تنطق فتكلمت.

قال أبو جعفر وحدثنا سفيان عن وكيع عن الأعمش، قال: قال المنصور (يعني أبا جعفر الدوانيقي) كنت هارباً من بني أمية أنا وأخي أبو العباس فمررنا بمسجد المدينة ومحمد بن علي الباقر جالس فقال لرجل إلى جانبه: كأني بهذا الأمر وقد صار إلى هاذين فأتى الرجل فبشرنا به فملنا إليه وقلنا يا بن رسول الله ما الذي قلت؟ فقال: هذا الأمر صائر إليكم عن قريب ولكنكم تسيئون إلى ذريتي وعترتي فالويل لكم عن قريب فما مضت أيام حتى هلك أخي وملكتها.

قال أبو جعفر وحدثنا الحسن بن عرفة العبدي، قال حدثنا عبدالرزاق، قال حدثنا العلاء بن محرز، قال شهدت محمد بن علي الباقر وبيده عرجونة (يعني قضيباً دقيقاً) يسأله عن أخبار بلد بلد فيجيبه ويقول زاد الماء بمصر كذا ونقص بالموصل كذا ووقعت الزلزلة بإرمينية والتقى حادن وحورد في موضع (يعني جبلين) ثم رأيته يكسرها ويرمي بها فتعود قضيباً.

قال أبو جعفر وحدثنا أحمد بن منصور الرماني، قال حدثنا شاذان ابن عمر قال حدثنا مرة بن قبيصة بن عبد الحميد قال: قال لي جابر بن يزيد الجعفي رأيت مولاي الباقر عليه السلام وقد صنع فيلاً من طين فركبه وطار في الهواء حتى ذهب الى مكة عليه وعاد فلم أصدق ذلك منه حتى رأيت الباقر عليه السلام فقلت له أخبرني جابر عنك بكذا وكذا فصنع مثله وركب وحملني معه إلى مكة وردني.

قال أبو جعفر وحدثنا أبو محمد، قال حدثنا إبراهيم بن سعد، قال

٩٠

Riwayat ini kedudukannya dhaif di sisi Syiah, selain Ibnu Jarir semua para perawinya tidak dikenal kredibilitasnya di sisi Syiah. Ahmad bin Manshuur Az Zayaadiy tidak ditemukan biografinya dalam kitab Rijal Syiah, pentahqiq kitab Madinatul Ma'ajiz menyebutkan dalam naskah yang lain tertulis Ar Ramaaniy, kemudian ia melanjutkan nampak bahwa terjadi tashif, yang benar adalah Ar Ramaadiy. Ahmad bin Manshuur Ar Ramaadiy adalah perawi sunni ahli hadis yang dikenal tsiqat, ia wafat pada tahun 265 H [As Siyaar Adz Dzahabiy 12/391]. Biografi Ar Ramaadiy juga tidak ada dalam kitab Rijal syiah

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabariy yang dimaksud adalah Muhammad bin Jarir bin Rustam Ath Thabariy seorang ulama Syiah yang dikatakan An Najasiy "mulia termasuk sahabat kami, memiliki ilmu yang banyak, baik perkataannya dan tsiqat dalam hadis" [Rijal An Najasyiy hal 376 no 1024]

Syadzan bin Umar tidak ditemukan biografinya dalam kitab Rijal Syiah, sedangkan Murrah bin Qabiishah bin 'Abdul Hamid disebutkan dalam Mustadrakat Ilm Rijal Syaikh Ali Asy Syaruudiy tanpa keterangan ta'dil atau pun tarjih, dan nampak ia hanya dikenal dalam riwayat ini [Mustadrakat Ilm Rijal 7/399].

Matan riwayat memang sangat aneh tetapi sayang sekali sanadnya tidak shahih maka tidak ada alasan menjadikan riwayat ini sebagai celaan bagi mazhab Syiah. Jika dikatakan khurafat lebay maka memang benar khurafat karena tidak tsabit di sisi Syiah. Silakan bandingkan dengan riwayat shahih di mazhab Ahlus Sunnah

١٠٨ الجامع الصحيح

٢٠ – باب مَنِ اغتَسَلَ عُريانًا وحدَه في الخَلْوةِ ، ومَنْ تَستَّرَ فالتَّستُّرُ أفضلُ (١)

وقال بَهْزٌ عن أبيهِ عن جَدِّهِ عنِ النبيِّ صلى الله عليه وسلم « اللهُ أحقُّ أن يُستَحيى منه مِنَ الناسِ »

٢٧٨ – حدثنا إسحاقُ بنُ نَصْر قال حدَّثَنا عبدُ الرزَّاق عن مَعْمرٍ عن هَمَّامِ بنِ مُنَبِّه عن أبي هُريرةَ عنِ النبيِّ صلى الله عليه وسلم قال « كانتْ بَنو إسرائيلَ يَغتَسلونَ عُراةً يَنظُرُ بَعضُهم إلى بعضٍ ، وكان موسى يغتسِلُ وحدَهُ . فقالوا : واللهِ ما يَمنَعُ موسى أن يغتسِلَ مَعنا إلَّا أنه آدَرُ (٢). فذهبَ مرَّةً يَغتَسلُ ، فوَضعَ ثَوبَهُ على حَجَرٍ ففرَّ الحجَرُ بثَوبهِ ، فخَرَجَ موسى في إثرِهِ يقولُ : ثوبي يا حَجَرُ ، حتَّى نَظَرَتْ بنو إسرائيلَ إلى موسى (٣) فقالوا : واللهِ ما بموسى من بَأْس . وأخَذَ ثوبَهُ فطَفِقَ بالحَجَرِ ضَرْبًا » فقالَ أبو هُريرةَ : واللهِ إنه لَنَدَبٌ بالحجَرِ ستةٌ أو سبعةٌ ضَربًا بالحجر .

حدثـ نا إ سحق بـ ن نـ صر قـ ال حدثـ نا عـ بد الـ رزاق عن مـ عمر عن همام بـ ن مـ نـ به عن أبـ ي هريـ رة عن الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم قـ ال كـ انـ ت بـ نو إ سرائـ يل يـ غـ تـ سلون عراة يـ نظر إ لـ ى بـ عض وكـ ان مو سى يـ غـ تـ سل وحده فـ قـ الـ وا والله ما يـ مـ نـ ع مو سى أن يـ غـ تـ سل بـ عـ ضهم مـ عـ نا إلا أنـ ه آدر فـ ذهب مرة يـ غـ تـ سل فـ و ضع ثـ وبـ ه عـ لى حجر فـ فر الـ حجر بـ ثوبـ ه فـ خرج مو سى فـ ي إثـ ره يـ قول ثـ وبـ ي يـ ا حجر حـ تى نـ ظرت بـ نو إ سرائـ يل إلـ ى مو سى فـ قـ الـ وا والله أبـ و هريـ رة والله إنـ ه لـ ندب ما بـ مو سى من بـ أس وأخذ ثـ وبـ ه فـ طـ فق بـ الـ حجر ضربـ ا . فـ قال بـ الـ حجر سـ تة أو سـ بـ عة ضربـ ا بـ الـ حجر

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaaq dari Ma’mar dari Hammam bin Munabih dari Abu Hurairah dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang berkata Orang-orang bani Israil jika mandi maka mereka mandi dengan telanjang, hingga sebagian melihat sebagian yang lainnya. Sedangkan Nabi Musa ‘Alaihis Salam lebih suka mandi sendirian. Maka mereka pun berkata, Demi Allah, tidak ada menghalangi Musa untuk mandi bersama kita kecuali karena ia memiliki kelainan pada kemaluannya. Lalu pada suatu saat Musa pergi mandi dan meletakkan pakaiannya pada sebuah batu, lalu batu tersebut lari dengan membawa pakaiannya. Maka Musa lari mengejar batu tersebut sambil berkata ‘Wahai batu, kembalikan pakaianku! sehingga orang-orang bani Israil melihat Musa. Mereka lalu berkata, ‘Demi Allah, pada diri Musa tidak ada yang ganjil. Musa kemudian mengambil pakaiannya dan memukul batu tersebut dengan pukulan. Abu Hurairah berkata, Demi Allah, sungguh pada batu tersebut terdapat bekas pukulan enam atau tujuh akibat pukulannya. [Shahih Bukhari no 278]

Apakah kisah batu berlari membawa pakaian sebagaimana disebutkan dalam kitab Shahih bisa dikatakan khurafat lebay?. Ahlus sunnah akan menjawab tidak, mengapa? Karena kisah tersebut shahih dan atas izin Allah SWT hal itu bisa saja terjadi, tidak ada yang musykil. Benar sekali atas izin Allah, kalau begitu [dengan asumsi sanadnya shahih] apakah menjadikan Gajah dari tanah yang dibuat Imam Baqir terbang ke Makkah adalah perkara musykil bagi Allah SWT?.

[Dua Imam Syiah Beda Pendapat, Mana Yang Benar? : Kejahilan Nashibi]

Posted on Agustus 17, 2013 by secondprince

Dua Imam Syiah Beda Pendapat, Mana Yang Benar? : Kejahilan Nashibi

Yaitu, beda pendapat tentang hukum mandi Jum'at, sunnah ataukah wajib. Dalam Kitab Al Istibshaar tulisan Abu Ja'far Ath Thuusiy [salah seorang ulama Syiah] menyebutkan riwayat sebagai berikut.

أخ برن ي ال شيخ رحمه الله عن أحمد ب ن محمد عن أب يه عن سعد ب ن ع بدالله عن أحمد ب ن محمد ب ن ع يسى عن ال حسن ب ن علي ب ن ي قط ين عن أخ يه ال حسين عن علي ب ن ي قط ين قال: سألت أب ا ال حسن عل يه ال سلام عن ال غسل ف ي ال جمعة والا ضحى وال فطر قال: سنة ل يس ب فري ضة

Telah mengabarkan kepadaku Syaikh rahimahullah dari Ahmad bin Muhammad dari Ayahnya dari Sa'd bin 'Abdullah dari Ahmad bin Muhammad bin Iisa dari Hasan bin Ali bin Yaqthiin dari saudaranya Husain dari Aliy bin Yaqthiin yang berkata "aku bertanya kepada Abul Hasan ['alaihis salam] tentang mandi pada hari Jum'at, Idul Adha dan Idul Fitri. Ia berkata "sunah tidak wajib" [Al Istibshaar 1/102]

ما رواه محمد ب ن ي عقوب عن علي ب ن اب راهيم عن أب يه عن ع بدالله ب ن ال مغ يرة عن أب ي ال حسن الر ضا عل يه ال سلام قال: سألت ه عن ال غسل ي وم ال جمعة ف قال: واجب على كل ذكر وان ثى من ع بد وحر

Apa yang diriwayatkan Muhammad bin Ya'qub dari Aliy bin Ibrahim dari Ayahnya dari Abdullah bin Mughiirah dari Abu Hasan Ar Ridhaa ['alaihis salam], ia berkata "aku pernah bertanya kepadanya tentang madni hari Jum'at". Beliau menjawab "wajib bagi setiap laki-laki, wanita, hamba dan orang merdeka" [Al Istibshaar 1/103]

Riwayat pertama Abul Hasan yaitu Imam Musa bin Ja'far menyatakan bahwa hukum mandi pada hari Jum'at adalah sunah bukan wajib [lafaz yang digunakan disini adalah laisa bifariidah]. Kemudian pada riwayat kedua, Imam Ali Ar Ridha menyatakan hukumnya wajib [lafaz yang digunakan adalah waajib].

Nashibi berkata "jika Imam Syiah semuanya ma'shum maka perkataan siapa yang dipegang dalam masalah ini, apakah mungkin dua versi bertolak belakang ini dibenarkan semua, boleh dikatakan wajib dan boleh dikatakan tidak wajib. Intinya Nashibi ingin menunjukkan bahwa kedua riwayat di atas membatalkan teori kema'shuman para Imam Syiah.

Pembahasan Dari Sudut Pandang Syiah

Memang teologi kema'shuman para Imam Ahlul Bait adalah perkara yang diyakini kebenarannya dalam mazhab Syiah. Kami tidak akan membicarakannya, tulisan ini hanya ingin menunjukkan kejahilan nashibi dalam menjadikan kedua riwayat tersebut sebagai pembatal kema'shuman.

Perlu diketahui perkara mandi pada hari Jum'at telah menjadi ikhtilaf diantara para ulama Syiah [sebagaimana juga terjadi ikhtilaf diantara ulama ahlussunnah]. Sebagian dari Ulama Syiah telah membahas kedua riwayat di atas dan mengkompromikannya. Syaikh Ath Thuusiy sendiri berkata

فأما ما روي من أن غسل الجمعة واجب وأطلق عليه لفظ الوجوب فالمعنى فيه تأكيد السنة وشدة الاستحباب فيه

Apa yang diriwayatkan bahwa mandi pada hari Jum'at wajib dan yang telah dimutlakkan dengan lafaz "kewajiban" maka maknanya adalah penekanan terhadap Sunnah dan sangat dianjurkan dengannya. [Al Istibshaar 1/103]

Nashibi yang sok ilmiah [padahal hakikatnya jahil] menolak pernyataan Ath Thuusiy dengan alasan karena jelas beda antara jawaban Imam Syiah sunnah/tidak wajib dengan wajib. Selain itu para ulama Syiah lain berpegangan pada zhahir riwayat kedua yang menyatakan wajib.

Mengenai argumen nashibi bahwa beda antara jawaban "sunnah" dengan jawaban "wajib" maka memang begitulah zhahir-nya. Tetapi perlu diingat bahwa makna wajib tidak selalu bermakna fardhu' karena lafaz wajib bisa juga bermakna "sunah mu'akkad" atau yang sangat dianjurkan dan makna ini dipakai jika ada qarinah yang menguatkannya. Kami melihat hal inilah yang dipahami oleh Syaikh Ath Thuusiy bahwa lafaz "wajib" tersebut harus dikompromikan dengan lafaz "sunnah laisa bifariiidah" pada riwayat sebelumnya, itulah qarinah yang memalingkan maknanya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhaqqiq Al Hilliy setelah membawakan riwayat Imam Shadiq bahwa mandi Jum'at hukumnya sunnah, ia berkata

ولا يعارض ذلك ما رواه ابن المغيرة ومحمد بن عبد الله عن الرضا عليه السلام قال سألته عن غسل الجمعة فقال: " واجب على كل ذكر وأنثى من حر وعبد " لأنا نقول المراد بذلك تأكيد الاستحباب ويدل على ذلك ما رواه علي بن يقطين عن أبي الحسن عليه السلام قال: " الغسل في الجمعة والأضحى والفطر سنة وليس بفريضة

Dan tidak bertentangan dengan hal itu apa yang diriwayatkan Ibnu Mughiirah dan Muhammad bin 'Abdullah dari Ar Ridha ['alaihis salam] bahwa ia ditanya tentang mandi Jum'at dan Beliau menjawab "wajib bagi setiap laki-laki, wanita, orang merdeka dan budak". Kami katakan bahwa maksudnya adalah penekanan terhadap suatu anjuran /sunnah, dan dalil akan hal itu adalah riwayat Ali bin Yaqthiin dari Abu Hasan ['alaihis salam] yang berkata mandi pada hari Jum'at Idul Adha dan idul Fitri adalah sunnah bukan fardhu [Al Mu'tabar Muhaqqiq Al Hilliy 1/353]

Apa yang dilakukan Syaikh Ath Thuusiy dan yang lainnya ini sangat mirip dengan para ulama ahlus sunnah yang juga memahami lafaz wajib dalam salah satu hadis tentang mandi Jum'at sebagai penekanan atau sunnah mu'akkad.

Kemudian argumen nashibi bahwa ada sebagian ulama Syiah berpegang pada zhahir riwayat dengan lafaz “wajib” maka hal itu tidak menafikan ada sebagian ulama Syiah yang berusaha mengkompromikan kedua riwayat tersebut seperti yang dilakukan Ath Thuusiy dan Al Hilliy. Seperti yang dikatakan sebelumnya perkara mandi Jum’at ini menjadi ikhtilaf di kalangan Ulama Syiah. Argumen ini agak terlihat konyol karena perkara yang sama juga terjadi dalam mazhab Ahlus sunnah. Ada ulama yang menyatakan wajib hukumnya mandi Jum’at dengan hujjah hadis shahih yang mengandung lafaz “wajib” kemudian sebagian ulama lain menyatakan hukumnya sunnah dan makna wajib disana adalah sunah mu’akkad. Bagaimana mungkin pernyataan ulama yang menakwilkan wajib sebagai sunah mu’akkad ditolak hanya karena sudah ada ulama lain yang menyatakan hukum wajib secara zhahir. Apalagi ternyata nashibi yang jahil itu sendiri cenderung berpendapat bahwa hukum mandi Jum’at adalah sunnah, artinya ia sendiri menakwilkan lafaz wajib dalam hadis shahih bukan sebagai hukum wajib tetapi sebagai sunnah. Apa bedanya dengan Syaikh Ath Thuusiy?.

Ada Qarinah lain yang menguatkan apa yang dikatakan oleh Syaikh Ath Thuusiy mengenai riwayat dengan lafaz “wajib”. Al Majlisiy membawakan sebuah riwayat dalam kitabnya Bihar Al Anwar

الـ علل: لـمحمد بـ ن عـلي بـ ن إبـ راهـيم، عن أبـ يه، عن جده إبـ راهـيم ابـ ن هـا شم، عن عـلي بـ ن ة مـعـ بد، عن الـحـ سـ ين بـ ن خالـد قـ ال: قـ لت لـ لر ضا عـلـ يه الـ سلام: كـ يف صار غـ سل يـ وم الـ جمع واجـ با عـلى كل حر وعـ بد، وذكر وأنـ ثى؟ قـ ال: فـ قال إن الله تـ بارك وتـ عالـى تـ مم صـلوات الـ فرائـ ض بـ صـلوات الـ نوافـ ل، وتـ مم صـ يام شهر رمـضان بـ صـ يام الـ نوافـ ل، وتـ مم الـحج بـ الـ عمرة، وتـ مم الـزكـاة بـ الـ صدقـ ة، وتـ مم الـو ضوء بـ غـ سل يـ وم الـ جمـعة

[Dari Kitab Al Ilal] : Muhammad bin Aliy bin Ibrahiim dari ayahnya dari kakeknya Ibrahim bin Haasyim dari Aliy bin Ma’bad dari Husain bin Khalid yang berkata aku bertanya kepada Ar Ridha [‘alaihis salam] “bagaimana bisa mandi pada hari Jum’at waib bagi setiap orang yang merdeka, budak, laki-laki dan wanita?. Beliau menjawab “Allah tabaraka wata’ala telah melengkapi shalat-shalat fardhu dengan shalat-shalat nawafiil, melengkapi puasa Ramadhan dengan puasa nawafiil, melengkapi Haji dengan Umrah, melengkapi zakat dengan shadaqah dan melengkapi wudhu’ dengan mandi pada hari Jum’at [Bihar Al Anwar Al Majlisiy 78/129].

Riwayat dengan matan serupa juga dibawakan oleh Hurr Al Amiliy dalam Wasa’il Syiah 3/313, hanya saja disebutkan bahwa Husain bin Khalid bertanya kepada Abu Hasan Al Awwal yaitu Musa bin Ja’far. Al Hurr Al Amiliy berkata setelah membawakan riwayat tersebut

فـ ي هذا قـ ريـ نة وا ضحة عـلى أن الـمراد بـ الـوجوب الا سـ تحـ باب الـمؤكـد ان إتـ مام و ضوء الـ نافـ لة لـ يس بـ واجب ولا لازم، كـ يف وإتـ مام الـ صلاة والـ صـ يام الـواجـ بـ ين هـنا لـ يس بـ واجب، لـ لـ قطع بـ عدم وجوب صوم الـ نافـ لة و صلاة الـ نافـ لة

Dalam riwayat ini terdapat petunjuk yang menjelaskan bahwa maksud dengan kewajiban tersebut adalah mustahab [anjuran] yang sangat ditekankan. Bahwa melengkapi wudhu nafilah tidaklah wajib dan tidak perlu, bagaimana dengan melengkapi shalat dan puasa, yang diwajibkan disini bukan bermakna wajib karena tidak ada kewajiban puasa nawafiil dan shalat nawafiil [Wasa’il Syiah 3/313-314]

Disini kami hanya membawakan pendapat sebagian Ulama Syiah yang berusaha mengkompromikan hadis dengan lafaz "wajib" dan hadis dengan lafaz "sunnah" sehingga mereka menghukumi mandi Jum'at sebagai sunnah mu'akkad. Tidak satupun dari mereka menganggap riwayat ini sebagai pembatal atau membuat masalah dengan teologi kema'shuman Imam yang mereka yakini.

Pembahasan Dalam Sudut Pandang Sunni

Berikutnya kami akan membawakan masalah mandi Jum'at dari sudut pandang Ahlus Sunnah dan silakan perhatikan dengan baik bahwa apa yang dipermasalahkan oleh nashibi jahil itu sebenarnya juga ada dalam mazhab Ahlus Sunnah.

ال حدث نا شع بة عن أب ي ب كر ب ن الم نكدر ق ال حدث ني حدث نا ع لي ق ال حرمي ب ن عمارة ق عمرو ب ن سل يم الأن صاري ق ال أ شهد ع لى أب ي سع يد ق ال أ شهد ع لى ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ق ال ال غ سل ي وم ال جمعة واجب ع لى كل مح تلم وأن ي ست ن أن ي مس ط ي با إن وجد

Telah menceritakan kepada kami Aliy telah berkata Haramiy bin 'Umaraah yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bakar bin Munkadir yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Sulaim Al Anshariy yang berkata aku menyaksikan Abu Sa'id yang berkata aku menyaksikan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "mandi hari Jum'at wajib bagi setiap orang yang muhtalim [sudah baligh] dan bersiwak dan memakai wangi-wangian jika ada" [Shahih Bukhari no 840]

سُفْيَانَ الْجَحْدَرِىُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنِ اغْتَسَلَ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ وَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Muusa Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sufyaan Al Jahdariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Hasan dari Samurah bin Jundub yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "barang siapa yang berwudhu' pada hari Jum'at maka itu baik dan barang siapa yang mandi maka mandi itu lebih utama" [Sunan Tirmidzi no 499, At Tirmidzi berkata "hadis hasan"].

Hadis Bukhari secara zhahir memiliki konsekuensi hukum mandi Jum'at wajib sedangkan hadis Tirmidzi secara zhahir memiliki konsekuensi hukum mandi Jum'at sunnah. Tidak jauh berbeda dengan apa yang ternukil dalam riwayat-riwayat Syiah.

Perkara mandi pada hari Jum'at hukumnya diperselisihkan oleh para Ulama Ahlus sunnah. Ada yang mengatakan hukumnya wajib dengan berhujjah pada hadis Shahih Bukhari dan melemahkan hadis Tirmidzi. Sebagian Ulama Ahlus Sunnah [bahkan ada yang menyatakan ini pendapat Jumhur] menyatakan bahwa hukumnya sunnah mu'akkad, mereka menerima

kedua hadis di atas dan mereka menakwilkan bahwa makna wajib pada hadis Bukhari bukan wajib fardhu tetapi sunah yang sangat ditekankan.

Hadis Bukhari di atas juga diriwayatkan oleh Malik dalam Al Muwatta dan Al Hafizh Zarqaniy dalam Syarh-nya menafsirkan kata "wajib" sebagai berikut

واجب أي مـ سـ نون مـ تأكـد قـ ال ابـ ن عـ بد الـ بر لـ يس الـمراد أنـ ه فـ رض بـ ل هو مؤول أي واجب فـ ي الـ سـ نة أو فـ ي الـمروءة أو فـ ي الأخـ لاق الـ جمـ يلة كـ قول الـ عرب وجب حـ قك ثـ م أخرج بـ سـ نده عن وأخرج عن أ شهب أن مالـ كا سـ ئل عن غـ سل يـ وم الـ جمـ عة أواجب هو قـ ال هو حـ سن ولـ يس بـ واجب ابـ ن وهب أن مالـ كا سـ ئل عن غـ سل يـ وم الـ جمـ عة أواجب هو قـ ال هو سـ نة ومـعروف قـ يل إن فـ ي الـ حديـ ث واجب قـ ال لـ يس كـل ما جاء فـ ي الـ حديـ ث يـ كون كـذلـ ك

Wajib disini maknanya sunah yang ditekankan, Ibnu Abdil Barr berkata Yang dimaksudkan wajib disini bukanlah fardhu tetapi ditakwilkan yaitu wajib dalam sunnah atau dalam muru'ah atau dalam akhlak baik, seperti perkataan orang Arab "hakmu itu wajib" kemudian dikeluarkan dengan sanadnya dari Asyhab bahwa Malik ditanya tentang mandi pada hari Jum'at wajibkah itu?. Ia berkata "itu baik tetapi tidak wajib". Dan dikeluarkan dari Ibnu Wahb bahwa Malik ditanya tentang mandi hari Jum'at wajibkah itu?, Ia menjawab "itu sunnah yang sudah dikenal", Dikatakan bahwa dalam hadis disebutkan wajib, Ia berkata "tidaklah setiap apa yang datang dalam hadis dinyatakan demikian [secara zhahir] [Syarh Al Muwatta Az Zarqaniy 1/310].

At Tirmidziy berkata setelah membawakan hadis Samurah bin Jundub di atas

نْ بَعْدَهُمُ اخْتَارُوا الْغُسْلَ يَوْمَ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم وَمَ قَالَ الشَّافِعِىُّ وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ أَمْرَ النَّبِىِّ صلى الله .الْجُمُعَةِ وَرَأَوْا أَنْ يُجْزِئَ الْوُضُوءُ مِنَ الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الاخْتِيَارِ لاَ عَلَى الْوُجُوبِ حَدِيثُ عُمَرَ حَيْثُ قَالَ لِعُثْمَانَ وَالْوُضُوءَ عليه وسلم بِالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنَّهُ عَلَى فَلَوْ عَلِمَا أَنَّ أَمْرَهُ عَلَى .أَمَرَ بِالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ -صلى الله عليه وسلم-أَيْضًا وَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ لِاخْتِيَارِ لَمْ يَتْرُكْ عُمَرُ عُثْمَانَ حَتَّى يَرُدَّهُ وَيَقُولَ لَهُ ارْجِعْ فَاغْتَسِلْ وَلَمَا خَفِىَ عَلَى عُثْمَانَ ذَلِالْوُجُوبِ لاَ عَلَى الاخْ لَى الْمَرْءِ فِى ذَلِكَعَمَعَ عِلْمِهِ وَلَكِنْ دَلَّ فِى هَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ فَضْلٌ مِنْ غَيْرِ وُجُوبٍ يَجِبُ

Hadis ini telah diamalkan oleh ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan setelah mereka bahwa mereka memilih mandi pada hari Jum'at dan berpandangan bahwa wudhu' mencukupi sebagai pengganti mandi pada hari Jum'at. Syafi'i berkata dan diantara hal yang menunjukkan bahwa perintah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mandi pada hari Jum'at adalah pilihan bukan wajib yaitu hadis Umar yang berkata kepada Utsman "dan wudhu', bukankah kau mengetahui bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memerintahkan mandi pada hari Jum'at. Seandainya mereka mengetahui hal itu sebagai wajib bukan pilihan tentu Umar tidak akan membiarkan Utsman dan menolaknya seraya berkata "kembalilah dan mandilah dulu". Dan sebenarnya Utsman mengetahui akan hal ini tetapi yang ditunjukkan dalam hadis tersebut bahwa mandi pada hari Jum'at di dalamnya ada keutamaan bukan kewajiban dan tidak diwajibkan atas seorangpun [Sunan Tirmidzi no 499]

Ibnu Hajar dalam Fath Al Bariy juga menukil apa yang dikatakan Imam Syafi'i tersebut ketika ia menjelaskan hadis Bukhari di atas

وقـد قـال الـ شافـ عي فـ ي الـر سالـة بـ عد أن أورد حديـ ثي ابـ ن عمر وأبـ ي سـعـ يد : احـ تمل قـولـه واجب مـعـنـ يـ ين ، الـظاهر مـنهما أنـه واجب فـ لا تـ جزي الـطهارة لـ صلاة الـجمعة إلا بـ الـ غـسل ، الاخـ تـ يار وكـرم الأخـلاق والـ نظافـ ة . ثـ م ا سـ تدل لـ لاحـ تمال الـ ثانـ ي واحـ تمل أنـه واجب فـ ي بـ قـصة عـ ثمان مع عمر الـ تي تـ قدمت قـال : فـ لما لـم يـ ترك عـ ثمان الـ صلاة لـ لغـسل ولـم يـ أمره عمر بـ الـخروج لـ لغـسل دل ذلـك عـلى أنـهما قـد عـلما أن الأمر بـ الـ غـسل لـ لاخـ تـ يار ا هـ . وعـلى هذا لـة كـابـ ن خزيـ مة والـط بري والـطحاوي وابـ ن الـجواب عول أكـ ثر الـمـ صـ نـ فـ ين فـ ي هذه الـمـ سأ حـ بان وابـ ن عـ بد الـ بر وهلم جرا ، وزاد بـ عـضهم فـ يه أن من حـ ضر من الـ صحابـ ة وافـ قوهما عـلى ذلـك فـ كان إجماعا مـنهم عـلى أن الـ غـسل لـ يس شرطا فـ ي صحة الـ صلاة وهو ا سـ تدلال قـوي ، وقـ د نـ قل الـخطابـ ي وغـ يره الإجماع عـلى أن صلاة الـجمعة بـ دون الـ غـسل مجزئـ ة

Dan Sungguh telah berkata Asy Syafi'i dalam Ar Risalah setelah membawakan dua hadis yaitu hadis Ibnu Umar dan Abu Sa'id "kata wajib disini memiliki dua kemungkinan makna. Pertama "zhahir maknanya wajib tidak mencukupi bersuci untuk shalat Jum'at selain dengan mandi". Kedua "wajib yang bermakna pilihan, anjuran untuk kemuliaan akhlak dan kebersihan. Kemudian Syafi'i telah berdalil dengan kemungkinan kedua berdasarkan kisah Utsman bersama Umar sebelumnya, Utsman tidak meninggalkan shalat untuk mandi dan Umar tidak memerintahkannya keluar untuk mandi. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya memahami bahwa mandi itu adalah pilihan. Berdasarkan hal inilah para penulis [ulama] menjawab masalah ini seperti Ibnu Khuzaimah, Ath Thabariy, Ath Thahawiy, Ibnu Hibban, Ibnu Abdil Barr dan yang lainnya. Bahkan sebagian mereka menambahkan bahwa sahabat yang hadir saat itu sepakat dengan keduanya [Umar dan Utsman]. Maka ini menunjukkan Ijma' diantara mereka bahwa mandi bukan syarat sahnya shalat dan ini pendapat yang kuat. Dan telah dinukil Al Khaththabiy dan yang lainnya telah menjadi Ijma' bahwa shalat Jum'at tanpa mandi itu dibolehkan [Fath Al Bari Ibnu Hajar 3/281]

Bahkan ulama kebanggaan para nashibi yaitu Syaih Bin Baz pun juga menyatakan hal yang serupa bahwa hukum mandi Jum'at adalah sunnah mu'akkad dan lafaz wajib disana bukan fardhu

وقد اختلف أهل العلم هل غسل الجمعة واجب أم مستحب؟ ورجح سماحة العلامة ابن باز أن غسلَ الجمعة سنة مؤكدة، وينبغي للمسلم أن يحافظ عليه خروجاً من خلاف من قال بالوجوب، وأقوال العلماء في غسلِ بأنه سنة مؤكدة مطلقاً، :منهم من قال بالوجوب مطلقاً وهذا قول قوي، ومنهم من قال :ثلاثة الـجمعة نم مهل لصحي امل ؛ةقاشلا لامعألا باحصأ ىلع بجاو ةعمجلا موي لسغ :ومنهم من فصَّل فقال بـ عض الـ تعب والـ عرق، ومـسـ تحب فـ ي حق غـ يرهم، وهذا قـول ضـعـ يف، والـ صواب أن غـسل ا قوله غسل الجمعة واجب على كل محتلم فمعناه عند أكثر أهل العلم متأكد كما الـجمعة سـنة مؤكـدة،أم ءوضولاب رمألاب هؤافـتكا ىنعملا اذه ىلع لديو .((العدة دين وحق عليَّ واجب)) :تقول العرب فـ ي بـ عض الأحـاديـ ث.. وهكذا الـطـ يب والا سـ تـ ياك، ولـ بس الـحـ سن من الـ ثـ ياب، والـ تـ بكـ ير مرغَّب فيها، وليس شيء منها واجباًإلـ ى الـجمعة، كـ له من الـ سـنن ال

Dan sungguh telah berselisih para ahli ilmu mengenai hukum mandi Jum'at apakah wajib ataukah sunnah?. Allamah Bin Baaz telah mentarjih bahwa mandi Jum'at hukumnya sunnah mu'akkad. Oleh karena itu seorang muslim harus benar-benar menjaganya agar keluar dari perselisihan dengan mereka yang mewajibkannya. Pendapat para ulama mengenai mandi Jum'at ini ada tiga . Pertama : wajib mutlak dan ini perkataan yang kuat. Kedua sebagian mereka berpendapat sunnah mu'akkad mutlak. Ketiga dan sebagian ulama merincikan mandi Jum'at itu wajib bagi para pekerja berat karena pekerjaan itu dapat menimbulkan rasa lelah dan keringat yang banyak tetapi sunah bagi selain mereka. Pendapat ini lemah, yang benar adalah mandi Jum'at hukumnya sunnah mu'akkad. Adapun hadis Nabi [shallallahu 'alaihi

wasallam] "mandi Jum'at wajib bagi setiap yang muhtalim" maka maknanya menurut banyak ahli ilmu adalah sebagai penekanan sebagaimana orang Arab berkata "Janji adalah hutang dan saya wajib memenuhinya". Yang menunjukkan hal itu juga adalah kebijakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang memerintahkan wudhu' saja dalam beberapa hadis. Begitu pula dengan wangi-wangian, siwak, pakaian yang baik dan berangkat lebih dahulu ke masjid semuanya adalah sunnah yang sangat dianjurkan dan tidak ada didalamnya sedikitpun unsur wajib [Ash Shalatul Mu'min hal 69-70, Sa'id bin Aliy bin Wahf A Qahthaniy]

Silakan perbandingkan apa yang dikatakan oleh mazhab Ahlus Sunnah dan apa yang dikatakan mazhab Syiah. Mengapa nashibi jahil itu mempermasalahkan ketika Syaikh Ath Thuusiy dan selainnya menakwilkan makna wajib dalam hadis Imam mereka sebagai sunnah mu'akkad, padahal ia sendiri menerima jika hal yang sama dilakukan oleh ulama Ahlus Sunnah. Mengapa nashibi jahil itu terburu-buru menunjukkan bahwa riwayat Syiah dalam masalah ini membatalkan teori kema'shuman Imam padahal riwayat yang sama ada dalam mazhab Ahlus sunnah dan tidak menjadi pembatal kema'shuman Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Seandainya nashibi jahil itu ngeyel menjawab bahwa dalam Syiah itu adalah pernyataan dua Imam yang berbeda sedangkan dalam Ahlus Sunnah riwayat-riwayat tersebut bersumber dari satu Imam yaitu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Maka cukuplah hal ini menunjukkan kedunguan yang nyata. Karena hakikat permasalahan disini adalah lafaz "wajib" dalam suatu riwayat. Kalau nashibi bersikeras menafsirkan wajib secara zhahir dan menolak penakwilan maka celaannya terhadap syiah juga berlaku untuk Ahlus Sunnah. Bedanya dalam pandangan Nashibi, Imam yang satu kontradiktif [bertolak belakang] dengan Imam yang lain, sehingga salah satu keliru maka batallah kema'shuman. Kemudian jika ditujukan pada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka perkataan Beliau kontradiktif [bertolak belakang] dengan perkataan Beliau di saat yang lain, sehingga salah satu keliru maka batal juga kema'shuman. Bukankah ini konsekuensi kejahilan nashibi tersebut.

Jika Nashibi mentakwilkan perkataan "wajib" dalam hadis ahlus sunnah maka Syiah-pun bisa mentakwilkan perkataan "wajib" dalam hadis Imam mereka sehingga tidak ada yang namanya kontradiktif atau sebagaimana yang diinginkan nashibi tersebut pembatal kema'shuman. Maka apalah guna tulisan yang dibuatnya

Jika para ulama ahlus sunnah bisa mengkompromikan berbagai riwayat dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang mandi Jum'at ini maka para ulama Syiah pun bisa mengkompromikan berbagai riwayat dari Imam mereka tentang hukum mandi Jum'at. Jujur saja kami tidak melihat ada masalah disini karena sebenarnya yang bermasalah adalah akal para nashibi yang memang jahil dan tertutupi oleh kenifaqan hati mereka. Akhir kata kami tutup pembahasan ini dengan meminta petunjuk dan ampunan dari Allah SWT. Salam Damai

Aliy bin Abi Thalib Pernah Shalat Tanpa Berwudlu' : Dusta Nashibi

Posted on Agustus 13, 2013 by secondprince

Aliy bin Abi Thalib Pernah Shalat Tanpa Berwudlu' : Dusta Nashibi

Ada satu riwayat menarik dari kitab tetangga [baca : Syiah] yang dijadikan hujjah para Nashibi untuk merendahkan mazhab Syiah. Setelah kami teliti [tentu dengan merujuk pada kitab-kitab Syiah] maka kami dapati ternyata para Nashibi tersebut tergolong orang yang berkualitas rendah tapi bergaya sok alim dan sok ilmiah. Tidak usah banyak cerita, silakan lihat riwayat yang mereka jadikan hujjah

**ب ي ع بد الله (ع) ق ال : صلى ف أما ما رواه علي ب ن الـ حكم ، عن ع بد الـرحمن الـ عرزمي ، عن أ
علي (ع) بـ الـ ناس على غ ير طهر ، وكانـ ت الـظهر ف خرج مـناديـ ه أن أمـ ير الـمؤمـنـ ين (ع) صلى
على غ ير طهر ، ف أع يدوا ولـ يـ بـلغ الـ شاهد الـ غائـ ب**

Dan diriwayatkan Aliy bin Al Hakam dari 'Abdurrahman Al Arzamiy dari Abu 'Abdullah yang berkata "Aliy pernah mengimami orang-orang shalat zhuhur dalam keadaan tidak suci [berwudlu'], maka penyerunya keluar dan menyerukan "Amirul mukminin shalat dalam keadaan tidak suci, ulangi shalat kalian dan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir [Al Istibshaar Syaikh Ath Thuusiy 1/433].

Riwayat ini dilihat dari sudut pandang keilmuan Syiah para perawinya tsiqat, secara zhahir shahih tetapi mengandung illat [cacat]. Abdurrahman Al Arzamiy dalam periwayatan hadis ini ternyata meriwayatkan melalui perantara Ayahnya, hal ini disebutkan oleh Syaikh Ath Thuusiy sendiri dalam kitabnya yang lain yaitu Tahdzib Al Ahkaam

**ف أما ما رواه علي بـ ن الـ حكم عن ع بد الـرحمن بـ ن الـ عرزمي عن أبـ يه عن أبـ ي ع بد الله علـ يه
خرج الـ سلام ق ال صلى علي علـ يه الـ سلام بـ الـ ناس على غ ير طهر وكانـ ت الـظهر ثـ م دخل ف
مـناديـ ه ان أمـ ير الـمؤمـنـ ين علـ يه الـ سلام صلى على غ ير طهر ف أع يدوا ولـ يـ بـلغ الـ شاهد
الـ غائـ ب**

Dan diriwayatkan Aliy bin Al Hakam dari 'Abdurrahman Al Arzamiy dari Ayahnya dari Abu 'Abdullah yang berkata "Aliy pernah mengimami orang-orang shalat zhuhur dalam keadaan tidak suci [berwudlu'] kemudian Beliau masuk, maka penyerunya keluar dan menyerukan "Amirul mukminin shalat dalam keadaan tidak suci, ulangi shalat kalian dan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir [Tahdzib Al Ahkaam Syaikh Ath Thuusiy 3/40]

Riwayat yang menyebutkan sanad *"dari ayahnya"* inilah yang mahfudz sebagaimana dikuatkan oleh ulama lain selain Syaikh Ath Thuusiy yaitu Al Hurr Al Amiliy dalam Wasa'il Syiah.

**علـ يه وبـ إ سـناده عن علي بـ ن الـ حكم ، عن ع بد الـرحمن الـ عرزمي عن أبـ يه عن أبـ ي ع بد الله
بـ الـ ناس على غ ير طهر وكانـ ت الـظهر ثـ م دخل ، علـ يه الـ سلام ق ال : صلى علي الـ سلام
ف خرج مـناديـ ه ، أن أمـ ير الـمؤمـنـ ين علـ يه الـ سلام صلى على غ ير طهر ف أع يدوا ف لـ يـ بـلغ
الـ شاهد الـ غائـ ب**

Dan dengan sanadnya dari Aliy bin Al Hakam dari 'Abdurrahman Al Arzamiy dari Ayahnya dari Abu 'Abdullah ['alaihis salam] yang berkata "Aliy ['alaihis salama] pernah mengimami orang-orang shalat zhuhur dalam keadaan tidak suci [berwudlu'] kemudian Beliau masuk, maka penyerunya keluar dan menyerukan "Amirul mukminin ['alaihis salam] shalat dalam keadaan tidak suci, ulangi shalat kalian dan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir [Wasa'il Syiah Syaikh Hurr Al Aamily 8/373]

Para ulama Syiah ketika menukil riwayat dari Syaikh Ath Thuusiy mereka menyebutkan sanad *"Abdurrahman Al Arzamiy dari Ayahnya"* sebagaimana riwayat Syaikh dalam Tahdzib Al Ahkam.

وأما ما رواه الشيخ ، عن عبد الرحمن العزرمي ، عن أبيه عن أبي عبد الله قال : صلى علي بالناس على غير طهر وكانت الظهر ثم دخل فخرج مناديه أن أمير المؤمنين صلى على غير طهر فأعيدوا ، وليبلغ الشاهد الغايب

Dan diriwayatkan Syaikh dari 'Abdurrahman Al Arzamiy dari Ayahnya dari Abu 'Abdullah yang berkata "Aliy pernah mengimami orang-orang shalat zhuhur dalam keadaan tidak suci [berwudlu'] kemudian Beliau masuk, maka penyerunya keluar dan menyerukan Amirul mukminin shalat dalam keadaan tidak suci, ulangi shalat kalian dan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir [Dzakhiirah Al Ma'ad Fii Syarh Al Irsyaad 1/393, Muhaqqiq Sabzawariy]

وأما رواية عبد الرحمن العرزمي ، عن أبيه ، عن الصادق قال : صلى علي بالناس على غير طهر وكان في الظهر ، ثم دخل فخرج مناديه أن أمير المؤمنين صلى على غير طهر ، فأعيدوا وليبلغ الشاهد الغائب

Dan diriwayatkan 'Abdurrahman Al Arzamiy dari Ayahnya dari Ash Shaadiq yang berkata "Aliy pernah mengimami orang-orang shalat zhuhur dalam keadaan tidak suci [berwudlu'] kemudian Beliau masuk, maka penyerunya keluar dan menyerukan Amirul mukminin shalat dalam keadaan tidak suci, ulangi shalat kalian dan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir [Manaahij Al Ahkaam hal 524, Mirza Al Qummiy]

ومنها : رواية العزرمي ، عن أبيه ، عن أبي عبد الله قال : صلى علي بالناس على غير طهر ، وكانت الظهر ثم دخل فخرج مناديه أن أمير المؤمنين صلى على غير طهر فأعيدوا ، وليبلغ الشاهد الغائب

Dan darinya Riwayat Al Arzamiy dari Ayahnya dari Abu 'Abdullah yang berkata "Aliy pernah mengimami orang-orang shalat zhuhur dalam keadaan tidak suci [berwudlu'] kemudian Beliau masuk, maka penyerunya keluar dan menyerukan Amirul mukminin shalat dalam keadaan tidak suci, ulangi shalat kalian dan hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir [Kitab Ash Shalah 5/361, Sayyid Al Khu'iy]

Berdasarkan pembahasan di atas nampak bahwa sanad yang dibawakan Syaikh Ath Thuusiy dalam Al Istibshaar itu keliru atau kurang lengkap [hal ini kemungkinan karena tashif]. Riwayat yang rajih adalah yang dibawakan oleh Syaikh Ath Thuusiy dalam kitabnya Tahdzib

Al Ahkaam sebagaimana dikuatkan oleh Al Hurr Al Amiliy dan dinukil oleh para ulama Syiah seperti Muhaqqiq Sabzawariy, Mirza Al Qummiy dan Sayyid Al Khu'iy.

Riwayat ini sanadnya dhaif karena kelemahan ayahnya 'Abdurrahman Al 'Arzamiy yaitu Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Sulaiman Al Arzamiy, ia tidak dikenal kredibilitasnya alias majhul sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid Al Khu'iy [Kitab Ash Shalah 5/361, Sayyid Al Khu'iy]. Riwayat ini juga dilemahkan oleh Muhaqqiq Sabzawariy dan Mirza Al Qummiy.

من أصحاب الصادق مجهول –محمد بن عبيد الله بن أبي سليمان: العرزمي الكوفي

Muhammad bin 'Ubaidillah bin Abi Sulaiman Al Arzamiy Al Kuufiy, termasuk sahabat Ash Shadiq, majhul [Al Mufid Min Mu'jam Rijal Al Hadits hal 548, Muhammad Al Jawahiriy]

Ada Nashibi yang sok bergaya ilmiah mengatakan bahwa riwayat di atas shahih dan sanad yang benar adalah sanad dalam riwayat Al Istibshaar dimana Abdurrahman Al Arzamiy meriwayatkan langsung dari Abu 'Abdullah [tanpa menyebutkan ayahnya]. Alasannya karena dalam kitab Rijal dan kitab hadis Syiah, Abdurrahman Al Arzamiy dikenal meriwayatkan langsung dari Abu 'Abdullah.

Abdurrahman Al 'Arzamiy memang dikenal meriwayatkan langsung dari Abu 'Abdullah tetapi dalam kitab Syiah, ia juga pernah meriwayatkan dari Abu 'Abdullah melalui perantara Ayahnya. Hal ini disebutkan dalam hadis lain selain hadis di atas yaitu dalam kitab Al Kafi

مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى عَنْ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَرْزَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ

Muhammad bin Yahya dari Ahmad bin Muhammad dari Aliy bin Al Hakam dari Abdurrahman Al 'Arzamiy dari Ayahnya dari Abu 'Abdullah [Ushul Al Kafi 3/98]

Tidak dipungkiri bahwa riwayat Abdurrahman Al 'Arzamiy dari Abu Abdullah secara langsung lebih banyak dibanding riwayatnya melalui perantara Ayahnya. Tetapi perkara ini adalah hal yang lumrah dalam periwayatan, sama hal-nya dengan riwayat Ibnu Umar dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam mazhab Ahlus sunnah lebih banyak dibanding riwayat Ibnu Umar dari Ayahnya Umar dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Periwayatan Abdurrahman Al Arzamiy dari ayahnya juga dikenal dalam kitab Rijal Syiah. Sayyid Al Khu'iy dalam kitabnya Mu'jam Rijal Al Hadits 10/368 biografi no 6419 menuliskan nama Abdurrahman bin Al 'Arzamiy atau Abdurrahman bin Muhammad bin Ubaidillah atau 'Abdurrahman bin Muhammad Al 'Arzamiy atau 'Abdurrahman Al 'Arzamiy, ia meriwayatkan dari 'Abu 'Abdullah dan telah meriwayatkan darinya Aliy bin Hakam, kemudian Al Khu'iy menyatakan

وروى عن أبيه، عن أبي عبد الله (عليه السلام)، وروى عنه علي بن الحكم

Telah meriwayatkan dari ayahnya dari Abu ‘Abdullah [‘alaihis salam] dan telah meriwayatkan darinya Aliy bin Al Hakam [Mu’jam Rijal Al Hadits 10/368 biografi no 6419]

Syaikh Aliy An Namaziy Asy Syahruudiy menyebutkan dalam kitabnya Mustadrakat Ilm Rijal Al Hadits 4/419 no 7775

عبد الرحمن بن محمد بن عبيد الله العردي
يه، وعنه أبو المفضل. أمالي الشيخ ج 2 / 171لم يذكروه. روى عن أب

‘Abdurrahman bin Muhammad bin ‘Ubaidillah Al ‘Ardiy, mereka tidak menyebutkannya. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan telah meriwayatkan darinya Abu Mufadhdhal, dalam Amaliy Syaikh Ath Thuusiy 2/171

Dan jika kita merujuk pada kitab Amaliy Syaikh Ath Thusiy maka sanad yang dimaksud adalah sebagai berikut

قال أخبرنا جماعة، عن أبي المفضل، قال حدثنا عبد الرحمن بن محمد بن عبيد الله العرزمي، عن أبيه، عن عثمان أبي اليقظان، عن أبي عمر زاذان

Ttelah mengabarkan kepada kami Jama’ah dari Abu Mufadhdhal yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Ubaidillah Al Arzamiy dari Ayahnya dari ‘Utsman Abi Yaqzhaan dari Abi Umar Zaadzaan [Amaliy Syaikh Ath Thuusiy 2/139]

Maka ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Ubaidillah yang disebutkan oleh Syaikh Ali An Namaziy itu adalah Al ‘Arzamiy dan ia meriwayatkan dari Ayahnya sebagaimana yang nampak dalam Amaliy Syaikh Ath Thuusiy.

Selain itu dilihat dari segi matan-nya riwayat di atas mengandung kemungkaran dari sisi bertentangan dengan riwayat yang menyatakan bahwa orang yang berimam dengan imam yang ternyata tidak berwudhu’ maka tidak perlu mengulang shalat. Sedangkan zhahir riwayat di atas nampak bahwa mereka diharuskan mengulang shalat mereka.

علي بن إبراهيم بن هاشم، عن أبيه، ومحمد بن إسماعيل، عن الفضل بن شاذان جميعا، عن حماد بن عيسى، عن حريز، عن محمد بن مسلم قال: سألت أبا عبد الله (عليه السلام) عن الرجل أم قوما وهو على غير طهر فأعلمهم بعدما صلوا، فقال: يعيد هو ولا يعيدون

Aliy bin Ibrahim bin Haasyim dari Ayahnya dan Muhammad bin Ismail dari Fadhl bin Syadzaan, keduanya dari Hammad bin Iisa dari Hariiz dari Muhammad bin Muslim yang berkata aku bertanya kepada Abu ‘Abdullah [‘alaihis salaam] tentang seseorang yang menjadi imam dan ia ternyata tidak suci [berwudhu’], ia memberitahu mereka setelah shalat.

[Abu 'Abdullah] berkata "ia mengulang shalat sedangkan mereka tidak perlu mengulang" [Al Kafi Al Kulaini 3/378]

Kesimpulan : Tidak diragukan lagi bahwa riwayat Imam Ali pernah shalat tanpa berwudlu' adalah dusta yang diada-adakan atas nama Ima Aliy. Dari sudut pandang keilmuan Syiah riwayat tersebut dhaif dan tidak bernilai hujjah.

Tulisan ini bisa dibilang merupakan pembelaan terhadap Syiah atas ulah sekelompok orang jahil berhati nifaq yang tidak henti-hentinya mencari cara untuk merendahkan mazhab Syiah. Sebagai tetangga yang baik, kami tidak berkeberatan untuk membantu saudara kami [baca : Syiah] atas ulah tetangga-nya yang jahil [baca : Salafy nashibi]. Kita berdoa kepada Allah SWT semoga kejahilan mereka tidak membawa mudharat bagi siapapun kecuali diri mereka sendiri.

Kata Nashibi : Syiah Menyucikan Kotoran Imam, Lantas Bagaimanakah Ahlus Sunnah?

Posted on Juli 23, 2013 by secondprince

Kata Nashibi : Syiah Menyucikan Kotoran Imam, Lantas Bagaimanakah Ahlus Sunnah?

Ada banyak situs nashibi yang gemar mencela mazhab syiah dengan mencatut hal-hal aneh dalam kitab ulama syiah. Tujuan mereka tidak lain hanya untuk merendahkan mazhab syiah dan menyebarkan syubhat di kalangan orang awam. Yang patut disayangkan perilaku ini tampak sekali dungunya karena apa yang mereka tertawakan pada mazhab Syiah tersebut juga ada pada mazhab Sunni yang katanya mereka wakili. Sungguh ironis sekali, perhatikanlah kutipan berikut yang katanya dari kitab Syiah

كالمسك الأذفر، بل لـ يس فـي بـول الأئـمة وغائطهم استخباث ولا نـتن ولا قذارة بل هـا
من شرب بولهم وغائطهم ودمهم يحرم الله عليه النار واستوجب دخول الجنة

Kencing dan tinja para imam bukanlah sesuatu yg menjijikkan, tidak berbau busuk, tidak pula termasuk kotoran. Bahkan keduanya bagaikan misik yang sangat harum. Barangsiapa yang meminum kencing mereka, tinja mereka, dan darah mereka, Allah akan haramkan padanya api neraka dan wajib baginya masuk surga [Anwaarul Wilaayah Ayatullah Al Aakhunid Mullaa Zainal Aabidiin Al Kalbaayakaaniy, hal 440].

Perkataan ulama Syiah ini memang aneh dan sulit dipercaya tetapi kami pribadi tidak akan menjadikan perkataan ulama syiah ini sebagai bahan tertawaan untuk merendahkan mazhab Syiah dengan alasan sebagai berikut

Pertama : Hal ini tidak menjadi kesepakatan dalam mazhab Syiah, terdapat Ulama Syiah yang justru mendustakan hal tersebut. Ayatullah Sayyid As Sistaniy pernah ditanya mengenai hal

ini sebagaimana yang tertulis dalam [Al Istifta'at Ayatullah Sayyid As Sistaniy hal 554 persoalan no 2196]

السؤال 1 : قرأت من صفحة وهابية بأننا نجيز شرب بول الأئمة الأطهار وأن ذلك من موجبات الجنة ؟

Persoalan : 1. Aku pernah membaca dri tulisan Wahabi bahwa kita membolehkan meminum kencing para Imam yang suci dan hal itu akan memasukkan kita ke dalam surga?.

الجواب 1 : هذا كذب وافتراء نعوذ بالله منه

Ayatullah As Sistaniy menjawab : 1. Hal itu dusta dan mengada-ada, kita berlindung kepada Allah darinya

[Kedua] : Salafy nashibi hanya menukil pendapat salah satu Ulama Syiah, dan hal ini tidaklah mutlak mewakili mazhab Syiah karena seorang ulama bisa saja keliru akan pendapatnya atau ia tidak memiliki dalil yang kuat untuk mendukung pendapatnya. Dalam hal ini salafy nashibi tidak membawakan satu pun hadis yang shahih di sisi Syiah bahwa meminum kencing dan kotoran Imam mewajibkan masuk surga. Apalagi ternukil pula Ulama Syiah yang mendustakan hal tersebut maka bisa jadi hal tersebut adalah bagian dari ikhtilaf para ulama sebagaimana hal ini juga terjadi dalam mazhab Ahlus Sunnah.

[Ketig]a : Hal ini tidak bisa dijadikan celaan atas mazhab Syiah karena sebenarnya sudah ada pula Ulama Sunni yang menyatakan hal serupa.

(سُئِلَ) هَلْ الْمُعْتَمَدُ نَجَاسَةُ فَضَلَاتِه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَغَيْرِهِ كَمَا عَلَيْهِ الْجُمْهُورُ وَصَحَّحَهُ الشَّيْخَانِ أَمْ لَا ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْمُعْتَمَدَ طَهَارَتُهَا كَمَا جَزَمَ بِهِ الْبَغَوِيّ وَغَيْرُهُ وَصَحَّحَهُ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَغَيْرُهُ وَنَقَلَ الْعُمْرَانِيُّ عَنْ الْخُرَاسَانِيِّينَ وَصَحَّحَهُ الْبَارِزِيُّ وَالسُّبْكِيُّ وَالشَّيْخُ نَجْمُ الدِّينِ الْإِسْفَرَايِينِيّ وَغَيْرُهُمْ ثُمَّ قَالَ الْبُلْقِينِيُّ : وَبِهِ الْفَتْوَى ، وَقَالَ ابْنُ الرِّفْعَةِ : إنَّهُ الَّذِي أَعْتَقِدُهُ وَأَلْقَى اللَّهَ بِهِ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ : وَكَذَا أَقُولُ وَيَنْبَغِي طَرْدُهُ فِي سَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ

Ditanya : Apakah kotoran Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dinyatakan najis seperti yang lainnya sebagaimana dinyatakan jumhur dan dishahihkan oleh syaikhan ataukah tidak?. Jawab : Bahwa yang mu'tamad adalah kesuciannya [kotoran Nabi] seperti yang dinyatakan oleh Al Baghawiy dan yang lainnya dan dishahihkan Al Qaaadiy Husain dan yang lainnya. Dan telah dinukil Al Umraaniy dari Al Khurasaniyyin dishahihkan oleh Al Baariziy, As Subkiy, Syaikh Najmuddin Al Isfaaraayiiniy dan selain mereka, kemudian telah berkata Al Bulqiiniy "dan berfatwa dengannya"dan Ibnu Raf'ah berkata bahwa ia meyakininya dan berjumpa dengan Allah dalam keadaan meyakininya. Az Zarkasyiy berkata "demikianlah dikatakan dan seyogianya itu juga berlaku untuk seluruh para Nabi" [Fatawa Ar Ramliy 1/169]

Di atas adalah fatwa dari salah seorang ulama ahlus sunnah bermazhab Syafi'i yaitu Ahmad bin Hamzah Ar Ramliy mengenai kesucian kotoran Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Jika para pembaca ingat dulu pernah hangat-hangatnya pembicaraan di Mesir mengenai fatwa salah seorang ulama yaitu Syaikh Ali Jum'ah yang membolehkan minum air kencing Nabi

[shallallahu ‘alaihi wasallam]. Pernyataan Beliau ini mendapat kecaman keras dari berbagai kalangan padahal jika ditelaah secara objektif, apa yang dikemukakan Syaikh Ali Jum’ah memang memiliki dasar dalam kitab hadis.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ ، ثنا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ، عَنْ حُكَيْمَةَ بِنْتِ أُمَيْمَةَ ، عَنْ أُمِّهَا أُمَيْمَةَ ، قَالَتْ: كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدَحٌ مِنْ عِيدَانٍ يَبُولُ فِيهِ ، وَيَضَعُهُ تَحْتَ سَرِيرِهِ ، فَقَامَ فَطَلَبَ ، فَلَمْ يَجِدْهُ فَسَأَلَ ، فَقَالَ: " أَيْنَ الْقَدَحُ ؟ " ، قَالُوا : شَرِبَتْهُ بَرَّةُ خَادِمُ أُمِّ سَلَمَةَ الَّتِي قَدِمَتْ مَعَهَا مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَقَدِ احْتَظَرَتْ مِنَ النَّارِ بِحِظَارٍ "

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma’iin yang berkata telah menceritakan kepada kami Hajjaaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij dari Hukaimah binti Umaimah dari ibunya Umaimah yang berkata Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memiliki bejana dari pelepah kurma yang beliau gunakan untuk buang air kecil pada waktu malam hari di bawah ranjangnya, suatu hari Nabi meminta bejana itu dan tidak menemuinya lalu bertanya, “di manakah bejana itu?” Dia menjawab, “Ia diminum oleh Barrah, pembantu Ummu Salamah yang datang bersama dengannya dari tanah Habsyah” Maka bekata Nabi shallallahu alaihi wasallam “Dia telah diharamkan dari jilatan api neraka” [Mu’jam Al Kabir Ath Thabraniy 24/205 no 527]

Al Baihaqiy juga membawakan hadis di atas dalam Sunan Al Kubra 7/67 no 13184 dengan jalan sanad Yahya bin Ma’in di atas dimana Ibnu Juraij menyebutkan sima’-nya dari Hukaimah. Terdapat sedikit perbedaan pada matannya dengan riwayat Thabraniy dimana dalam riwayat Thabraniy orang yang dimaksud adalah Barrah pembantu Ummu Salamah sedangkan dalam riwayat Baihaqiy orang yang dimaksud adalah Barakah pembantu Ummu Habiibah. Al Haitsamiy berkata mengenai hadis Ath Thabraniy di atas

رواه الطبراني ورجاله رجال الصحيح غير عبد الله بن أحمد بن حنبل وحكيمة وكلاهما ثقة

Riwayat Thabraniy dan para perawinya perawi shahih selain Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Hukaimah keduanya tsiqat [Majma’ Az Zawaaid Al Haitsamiy 8/220 no 14014]

Sebagian ulama ahlus sunnah menyatakan shahih atau hasan hadis di atas, diantaranya adalah Jalaludin As Suyuthiy

وأخرج الطبراني والبيهقي بسند صحيح عن حكيمة بنت أميمة عن أمها قالت كان للنبي { صلى الله عليه و سلم} قدح من عيدان يبول فيه ويضعه تحت سريره فقام فطلبه فلم يجده فسأل عنه فقال أين القدح قالوا شربته برة خادم أم سلمة التي قدمت معها من أرض الحبشة فقال النبي { صلى الله عليه و سلم} لقد احتظرت من النار بحظار

Dan telah dikeluarkan Ath Thabraniy dan Baihaqiy dengan sanad shahih dari Hukaimah binti Umaimah dari Ibunya yang berkata Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] memiliki bejana dari pelepah kurma yang beliau gunakan untuk buang air kecil pada waktu malam hari di bawah ranjangnya, suatu hari Nabi meminta bekas itu dan tidak menemuinya lalu bertanya, “di manakah bejana itu?” Dia menjawab, “Ia diminum oleh Barrah, pembantu Ummu Salamah yang datang bersama dengannya dari tanah Habsyah” Maka bekata Nabi

[shallallahu alaihi wasallam] "Dia telah diharamkan dari api neraka" [Khasa'is Al Kubra As Suyuthiy 2/377]

As Suyuthiy telah berhujjjah dengan hadis di atas dan menshahihkannya, ia memasukkan hadis tersebut dalam bab yang ia tulis dengan judul

ب اب اخ ت صا صه { صلى الله عل يه و سلم} ب طهارة دمه وب وله وغائ طه

Bab Kekhususan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan kesucian darah-nya, air kencing-nya dan tinja-nya

Selain As Suyuthiy, hadis tersebut juga dishahihkan dan dijadikan hujjah oleh Qadhi 'Iyadh dalam kitabnya Asy Syifaa bi Ta'rif Huquq Al Musthafa [Asy Syifaa 1/55]

An Nawawiy juga menshahihkan hadis tersebut dan mengutip penshahihan Daruquthniy terhadap hadis wanita yang meminum kencing Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Ia berkata

وا سـ تدل من ق ال ب طهارت ها ب الـ حديـ ث ين الـمعروف ين أن أب ا ط ي بة الـ حاجم حجمه صلى الله عل يه و سلم و شرب دمه ولم ي نكر عل يه وان امرأة شرب ت ب وله صلى الله عل يه و سلم ف لم ي نكر عل يها وحديـ ث أب ي ط ي بة ضع يف وحديـ ث شرب المرأة الـ بول صحـ يح رواه الـدار ق ط ني وق ال هو حديـ ث صحـ يح

Dan telah berdalil mereka yang menyatakan kesuciannya [air kencing dan darah Nabi] dengan dua hadis yang sudah dikenal yaitu hadis Abu Thaibah yang membekam Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan meminum darahnya, tidak ada pengingkaran Beliau atasnya dan hadis seorang wanita meminum kencing Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], tidak ada pengingkaran Beliau atasnya. Hadis Abu Thaibah dhaif dan hadis wanita meminum kencing tersebut shahih, diriwayatkan Daruquthniy dan ia berkata "itu hadis shahih" [Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab 1/234]

Kami tidak menemukan asal penukilan tashih Daruquthniy tersebut [sepertinya bukan berasal dari kitab Sunan-nya] tetapi tashih Daruquthniy tersebut juga dinukil oleh Ibnu Mulaqqin dalam Badr Al Muniir 1/485.

Kami tidak menafikan bahwa sebagian ulama telah melemahkan hadis Ath Thabraniy di atas dengan alasan Hukaimah binti Umaimah tidak dikenal. Ibnu Hibban telah memasukkannya dalam Ats Tsiqat

حكيمة بنت أُمَيْمَة تروى عَن أمهَا أُمَيْمَة بنت رقيقَة وَلها صُحْبَة روى عَنْهَا بن جريج

Hukaimah binti Umaimah meriwayatkan dari Ibu-nya Umaimah binti Ruqaiqah salah seorang sahabat Nabi. Telah meriwayatkan dari-nya Ibnu Juraij [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 4/195 no 2460]

Sebagian kalangan menilai tautsiq Ibnu Hibban tidak mu’tamad karena ia dikenal sering memasukkan perawi majhul dalam kitabnya Ats Tsiqat. Tetapi terdapat qarinah yang menguatkan bahwa Hukaimah binti Umaimah tidaklah majhul di sisi Ibnu Hibban karena Ibnu Hibban sendiri telah berhujjah dan menshahihkan hadis Hukaimah binti Umaimah dalam kitab-nya Shahih Ibnu Hibban [Shahih Ibnu Hibban 4/274 no 1426] dimana Ibnu Hibban dalam muqaddimah kitab Shahih-nya menyatakan bahwa salah satu syarat perawi yang ia gunakan dalam kitab-nya tersebut adalah shaduq dalam hadis.

Selain itu hadis Hukaimah binti Umaimah juga dikeluarkan oleh An Nasa’iy dalam kitab-nya Al Mujtaba dimana An Nasa’i menyatakan bahwa semua hadis dalam Al Mujtaba adalah shahih

إلا أنه لم يبين علته قال النسائي كتاب السنن كله صحيح وبعضه معلول
والمنتخب منه المسمى بالمجتبى صحيح كله

An-Nasaa’iy berkata Kitab As-Sunan semua haditsnya shahih, dan sebagiannya ma’luul. Hanya saja ‘illat-nya itu tidak nampak. Adapun hadits-hadits yang dipilih dari kitab tersebut, yang dinamakan Al-Mujtabaa, semuanya shahih [An Nukaat Ibnu Hajar 1/84]

Al Hakim juga meriwayatkan hadis Hukaimah binti Umaimah dalam kitabnya Al Mustadrak 1/167 dan ia mengatakan bahwa sanad hadis tersebut shahih. Sebagaimana maklum dikenal dalam Ulumul hadis bahwa penshahihan terhadap hadis berarti tautsiq terhadap para perawi-nya, maka disini terdapat faedah bahwa Hukaimah binti Umaimah mendapat predikat ta’dil di sisi An Nasa’iy dan Al Hakim.

Terlepas dari apa sebenarnya kedudukan hadis tersebut, kami hanya ingin menunjukkan bahwa terdapat sebagian ulama ahlu sunnah yang menguatkan dan berhujjah dengannya. Sehingga kalau kita melihat secara objektif maka apa yang dikatakan salah seorang ulama syiah tersebut tentang Imam mereka sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh sebagian ulama ahlu sunnah tentang Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Lampiran : Berikut adalah scan Kitab Khasa’is Al Kubra oleh Jalaludin As Suyuthiy dimana Beliau telah berhujjah dan menshahihkan hadis riwayat Thabraniy di atas

وأخرج ابن سعد، عن ابن سيرين قال، قالت سودة: حججت واعتمرت فأنا أقعد في بيتي كما أمرني الله، وكانت قد أخذت بقول رسول الله ﷺ عام قال «هذه الحجة ثم ظهور الحصر فلم تحج حتى توفيت».

واخرج ابن سعد، عن عطاء بن يسار أن النبي ﷺ قال لأزواجه «ايتكن اتقت الله ولم تأت بفاحشة مبينة ولزمت ظهر حصيرها فهي زوجتي في الآخرة».

وأخرج ابن سعد من طريق ربيعة بن أبي عبد الرحمن، عن أبي جعفر أن عمر ابن الخطاب منع أزواج النبي ﷺ الحج والعمرة.

واخرج ابن سعد، عن عائشة قالت: منعنا عمر الحج والعمرة حتى إذا كان آخر عام أذن لنا فحججنا معه، فلما ولي عثمان استأذناه فقال: افعلن ما رأيتن، فحج بنا إلا امرأتين منا زينب وسودة لم تخرج من بيتها بعد النبي ﷺ وكنا نستتر.

وقال سفيان بن عيينة: كان نساء رسول الله ﷺ في معنى المعتدات وللمعتدة السكنى، فجعل لهن سكنى البيوت ما عشن ولا يملكن رقابها.

باب اختصاصه ﷺ
بطهارة دمه وبوله وغائطه

اخرج الغطريف في جزئه، والطبراني، وأبو نعيم، عن سلمان الفارسي أنه دخل على رسول الله ﷺ فإذا عبد الله بن الزبير معه طست يشرب ما فيه فقال له رسول الله ﷺ «ما شأنك؟ قال إني احببت ان يكون من دم رسول الله ﷺ في جوفي. قال: ويل لك من الناس، وويل للناس منك لا تمسك النار الا قسم اليمين».

واخرج ابن حبان في (الضعفاء)، عن ابن عباس قال: حجم النبيّ ﷺ غلام لبعض قريش، فلما فرغ من حجامته أخذ الدم، فذهب به فشربه، ثم اقبل فنظر في وجهه، فقال: ويحك ما صنعت بالدم؟ قال يارسول الله: نفست على دمك أن اهريقه في الارض، فهو في بطني فقال «اذهب فقد أحرزت نفسك من النار».

واخرج الدارقطني في (سننه)، عن اسماء بنت أبي بكر قالت: إن النبي ﷺ احتجم، فدفع دمه إلى ابني فشربه، فأتاه جبريل فأخبره، فقال «ما صنعت؟ قال: كرهت أن اصب دمك، فقال النبي ﷺ: لا تمسك النار ومسح على رأسه، وقال: ويل للناس منك وويل لك من الناس».

واخرج البزار وأبو يعلى وابن ابي خيثمة والبيهقي في (السنن) والطبراني، عن سفينة قال: «احتجم النبي ﷺ قال لي: غيب الدم، فذهبت فشربته، ثم جئت فقال ما صنعت؟ قلت: غيبته. قال: شربته؟ قلت: نعم فتبسم».

واخرج البزار والطبراني والحاكم والبيهقي في (السنن) بسند حسن، عن عبد الله ابن الزبير قال «احتجم النبي ﷺ فأعطاني الدم، فقال: اذهب. فغيبه فذهبت فشربته، ثم أتيت النبي ﷺ فقال لي ما صنعت؟ قلت: غيبته قال لعلك شربته قلت شربته».

واخرج الحاكم، عن أبي سعيد الخدري قال «شج رسول الله ﷺ يوم أحد فتلقاه أبي فملج الدم عن وجهه بفمه وازدرده، فقال النبي ﷺ: من سره أن ينظر إلى من خالط دمي دمه، فلينظر الى مالك بن سنان».

واخرجه ابن السكن والطبراني في (الاوسط) بلفظ فقال «خالط دمه بدمي ولا تمسه النار».

واخرج ابو يعلى والحاكم والدارقطني والطبراني وابو نعيم، عن أم أيمن قالت: «قام النبي ﷺ من الليل إلى فخارة فبال فيها، فقمت من الليل وأنا عطشانة فشربت ما فيها، فلما أصبح أخبرته فضحك وقال: أما انك لا يتجعن بطنك أبداً». ولفظ أبي يعلى «إنك لن تشتكي بطنك بعد يومك هذا أبداً».

واخرج الطبراني والبيهقي بسند صحيح عن حكيمة بنت اميمة عن امها قالت: «كان للنبي ﷺ قدح من عيدان يبول فيه ويضعه تحت سريره، فقام فطلبه فلم يجده، فسأل عنه فقال: أين القدح؟ قالوا: شربته برة خادم أم سلمة التي قدمت معها من أرض الحبشة، فقال النبي ﷺ لقد احتظرت من النار بحظار».

٤٤١

Akhir kata kami mengingatkan kepada saudara kami baik yang Syiah maupun yang Ahlus Sunnah agar sama-sama bersikap dewasa dan tidak perlu saling merendahkan dan jangan terpengaruh dengan syubhat para Nashibi. Seperti biasa, salam damai.

Alien Menceritakan Hadis Dalam Kitab Syiah?

Posted on Juni 19, 2013 by secondprince

Alien Menceritakan Hadis Dalam Kitab Syiah?

Sebagian orang pembenci syiah [baca : Nashibi] menyebarkan tulisan aneh yang tujuannya tidak lain untuk mencela mazhab Syiah. Mereka membawakan keterangan dalam salah satu kitab Rijal Syiah bahwa ada orang turun dari langit dan menceritakan hadis. Seperti biasa

para orang bodoh dari pengikut mereka tertawa-tawa dan ikut-ikutan mencela Syiah. Aneh, tidak ada satupun diantara mereka yang berusaha sedikit menggunakan akal warasnya untuk memahami permasalahan secara objektif dengan metode ilmiah.

Para pembaca yang terhormat, jika anda melihat dengan baik karakter sang penulis dari tulisan-tulisannya [selain tulisan tentang Syiah]. Anda akan melihat sosok yang katanya berpegang pada kaidah ilmiah [atau lebih tepatnya bergaya sok ilmiah], membahas suatu permasalahan dengan mentakhrij hadis-hadisnya kemudian melakukan analisis perawi dengan kitab-kitab Rijal. Intinya bisa dikatakan jika tidak sedang menulis tentang Syiah, penulis tersebut masih menunjukkan kewarasannya tetapi jika sedang menulis tentang Syiah, tiba-tiba nampak ketidakwarasan yang muncul dari kebenciannya terhadap Syiah. Orang yang biasanya berlagak pintar tiba-tiba menjadi berlagak bodoh. Kami melihat bahwa sebenarnya dalam perkara Syiah, penulis memang tidak sedang mencari kebenaran secara objektif melainkan hanya ingin membuat kabar miring tentang Syiah dan berusaha menggiring para pembacanya yang bodoh agar ikut-ikutan mentertawakan dan mencela Syiah.

Dahulu penulis tersebut pernah membuat tulisan sensasional lainnya dengan judul "Ketika Keledai Telah Menjadi Perawi Hadis". Penulis membawakan hadis dalam kitab hadis mazhab Syiah yaitu Al Kafi dimana matannya menceritakan ada seekor keledai menyebutkan hadis keutamaan Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam]. Orang-orang bodoh akan tertipu dan tanpa sadar mentertawakan kebodohannya sendiri. Riwayat Al Kafi ini kedudukannya dhaif jika dipandang dari sisi keilmuan hadis Syiah karena ia diriwayatkan atau dinukil tanpa sanad dalam kitab Al Kafi. Maka orang yang objektif akan berpikir bagaimana mungkin mencela mazhab Syiah dengan riwayat yang dhaif di sisi mereka. Betapa banyak riwayat aneh, palsu, mungkar dalam kitab Ahlus Sunnah lantas bisakah riwayat ini dijadikan dasar mencela mazhab Ahlus Sunnah?.

Mari kita lihat riwayat yang menyebutkan "Alien" menjadi perawi hadis dalam kitab Syiah

**عمارة بن زيد أبو زيد الخيواني الهمداني لا يعرف من أمره غير
هذا ذكر الحسين بن عبيد الله أنه سمع بعض أصحابنا
يقول: سئل عبد الله بن محمد البلوي: من عمارة بن زيد هذا
الذي حدثك؟ قال: رجل نزل من السماء حدثني ثم عرج**

Umaraah bin Zaid, Abu Zaid Al Khaiwaaniy Al Hamdaaniy, tidak diketahui tentangnya selain ini, Al Husain bin 'Abdullah menyebutkan bahwa ia mendengar sebagian sahabat kami mengatakan Abdullah bin Muhammad Al Balaawiy pernah ditanya "siapakah Umaarah bin Zaid yang menceritakan hadis kepadamu?". Ia berkata "seorang laki-laki yang turun dari langit menceritakan kepadaku kemudian naik" [Rijal An Najasyiy hal 303 no 827].

Riwayat ini kedudukannya dhaif di sisi keilmuan mazhab Syiah dengan alasan sebagai berikut. Dalam sanadnya terdapat perawi majhul yaitu pada lafaz *"sebagian sahabat kami"*. Tidak disebutkan nama para sahabat Husain bin 'Abdullah yang dimaksud maka sanadnya dhaif. Selain itu 'Abdullah bin Muhammad Al Balaawiy juga seorang yang dhaif di sisi Syiah. Ibnu Dawuud berkata dalam Juz Kedua Rijal Ibnu Dawuud, biografi Abdullah bin Muhammad Al Balaawiy

رجل فقال عنه يروي الذي عمارة من سئل للحديث وضاع كذاب
عرج ثم حدثني فنزل السماء من

Pendusta, pemalsu hadis, ia pernah ditanya siapa Umaarah yang ia telah meriwayatkan darinya, ia berkata "orang yang turun dari langit menceritakan kepadaku kemudian naik" [Juz Kedua Rijal Ibnu Dawuud no 277]

An Najasyiy dalam biografi Muhammad bin Hasan bin 'Abdullah Al Ja'fariy, ia berkata "telah meriwayatkan darinya Al Balaawiy dan Al Balaawiy seorang yang dhaif dan tercela atasnya" [Rijal An Najasyiy hal 324 no 884]

Dengan keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hikayat Umaarah bin Zaid turun dari langit dan menceritakan hadis kepada Abdullah bin Muhammad Al Balaawiy adalah dusta bahkan bisa jadi ini adalah kedustaan Al Balaawiy. Tidak hanya di sisi Syiah, Abdullah bin Muhammad Al Balaawiy ini ternyata juga perawi kitab hadis Ahlus Sunnah, Ibnu Hajar dalam Lisan Al Mizan telah menulis biografi tentangnya

الدارقطني قال زيد بن عمارة عن البلوى محمد بن عبد الله
في صحيحه في عوانة أبو عنه روى قلت الحديث يضع
موضوعا خبرا الاستسقاء

Abdullah bin Muhammad Al Balaawiy meriwayatkan dari 'Umaarah bin Zaid, Daruquthniy berkata "pemalsu hadis". Aku katakan telah meriwayatkan darinya Abu Awanah dalam kitab Shahihnya tentang Al Istisqaa' kabar maudhu' [Lisan Al Mizan juz 3 no 1392]

Kesimpulannya, kisah alien ini adalah kedustaan dari seorang perawi yang memang dicela oleh mazhab Syiah dan Sunni. Maka mengapa ada sebagian orang mau-maunya berpikir dengan keras untuk memahami suatu riwayat dusta dan menjadikannya sebagai bahan ejekan bagi mazhab lain, sepertinya orang tersebut memang agak sedikit kurang waras atau menyimpan kenifaqan di hatinya. Yah mana ada kan orang waras mau berpikir keras memahami riwayat dusta dan menjadikan riwayat dusta tersebut untuk mencela mazhab lain.

Muawiyah bin Abu Sufyan Berdusta Atas Nama Rasulullah [Shallallahu 'Alaihi Wasallam]

Posted on Maret 2, 2013 by secondprince

Muawiyah bin Abu Sufyan Berdusta Atas Nama Rasulullah [Shallallahu 'Alaihi Wasallam]

Tulisan ini adalah kritikan terhadap para nashibi yang dengan semangat membela Muawiyah dan gemar membawakan hadis-hadis keutamaan Muawiyah. Diantaranya adalah hadis kebanggaan salafy nashibi bahwa Muawiyah adalah seorang yang diberi petunjuk dan pemberi petunjuk. Berikut akan kami bawakan kabar shahih bahwa Muawiyah telah berdusta atas Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

شيخ أبي عن قتادة عن معمر أخبرنا قال الرزاق عبد أخبرنا
الله صلى النبي أصحاب من لنفر قال معاوية أن الهنائي

وسلم عليه الله صلى الله رسول أن تعلمون وسلم عليه
قال نعم اللهم قالوا عليها تركب أن النمور جلود عن نهى
نعم اللهم قالوا مقطعا إلا الذهب لباس عن نهى أنه وتعلمون
والفضة الذهب آنية في الشرب عن نهى أنه وتعلمون قال
يعني – المتعة عن نهى أنه وتعلمون قال نعم اللهم فقالوا
قالوا الحديث هذا في إنه بلى قال لا اللهم قالوا – الحج متعة
لا

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaaq yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Qatadah dari Abu Syaikh Al Hunaa'iy bahwa Muawiyah berkata kepada sekelompok sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tahukah kalian bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melarang kulit harimau yaitu menungganginya, Mereka berkata "benar". Muawiyah berkata "tahukah kalian bahwa Beliau melarang memakai emas kecuali sepotong kecil", Mereka berkata "benar". Muawiyah berkata "tahukah kalian bahwa Beliau melarang minum dari bejana emas dan perak", Mereka berkata "benar". Muawiyah berkata lagi "tahukah kalian bahwa Beliau telah melarang mut'ah yaitu mut'ah haji". Mereka berkata "tidak". Muawiyah berkata " hal itu benar, sesungguhnya hal itu ada dalam hadis ini" Mereka berkata "tidak" **[Mushannaf 'Abdurrazaaq no 19927]**

Kisah di atas diriwayatkan oleh para perawi tsiqat, hadis ini kedudukannya shahih jika selamat dari tadlis Qatadah. Sebagian ulama memperbincangkan riwayatnya dengan 'an anah karena ia sering melakukan tadlis. Sebagian ulama yang lain telah menshahihkan 'an anah Qatadah karena hal itu banyak ditemukan dalam kitab Shahih.

- *'Abdurrazaaq bin Hammaam termasuk perawi Bukhari dan Muslim seorang hafizh yang tsiqat sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar [At Taqrib 1/599]. Abu Zur'ah berkata "Abdurrazaaq salah seorang yang tsabit hadisnya". Yaqub bin Syaibah berkata "tsiqat tsabit". Ahmad bin Shalih berkata kepada Ahmad bin Hanbal "adakah kau lihat orang yang lebih baik hadisnya dari 'Abdurrazaaq" . Ia menjawab "tidak" [Tahdzib Al Kamal 18/56 no 3415].*
- *Ma'mar bin Raasyid termasuk perawi Bukhari dan Muslim telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in, Al Ijliy, Yaqub bin Syaibah dan An Nasa'i. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 441]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit" [At Taqrib 2/202].*
- *Qatadah bin Di'amah termasuk perawi Bukhari dan Muslim, Ibnu Hajar menyatakan ia seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/453]. Ia masyhur dengan tadlis, Ibnu Hajar memasukkannya dalam mudallis thabaqat ketiga [Thabaqat Al Mudallisin Ibnu Hajar no 92].*
- *Abu Syaikh Al Hunaa'iy adalah tabi'in yang tsiqat, Ia telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Sa'ad dan Al Ijliy. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 12 no 604]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/416] dan Adz Dzahabiy berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 6682].*

Seandainya pun hadis dengan sanad di atas dikatakan lemah karena tadlis Qatadah maka ia memiliki syawahid yang menguatkan kedudukannya menjadi Shahih lighairihi.

أَبِي عَنْ ، شَرِيكٌ أَخْبَرَنَا : قَالَ ، هَارُونَ بْنُ يَزِيدُ حَدَّثَنَا : قَالَ ، دَاوُدَ أَبُو خْبَرَنَا
بِحَدِيثٍ مُحَدِّثُكُمْ إِنِّي : فَقَالَ النَّاسَ مُعَاوِيَةُ خَطَبَ : قَالَ الْحَسَنِ عَنِ ، فَرْوَةَ
فَصَدِّقُونِي مِنْهُ سَمِعْتُمْ فَمَا ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولِ مِنْ سَمِعْتُهُ
مُقَطَّعًا إِلاَّ الذَّهَبَ تَلْبَسُوا لاَ : يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولَ سَمِعْتُ

، الْمَلاَئِكَةُ تَصْحَبْهُ لَمْ النُّمُورَ رَكِبَ مَنْ : يَقُولُ وَسَمِعْتُهُ : قَالَ سَمِعْنَا : قَالُوا ،
بَلَى : فَقَالَ نَسْمَعْ لَمْ : قَالُوا ، الْمُتْعَةِ عَنِ يَنْهَى وَسَمِعْتُهُ : قَالَ سَمِعْنَا : قَالُوا
فَصَمَتَا وَإِلاَّ ،

Telah mengabarkan kepada kami Abu Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Haruun yang berkata telah mengabarkan kepada kami Syariik dari Abi Farwah dari Al Hasan yang berkata "Mu'awiyah berkhutbah di hadapan manusia, ia berkata "aku akan menceritakan kepada kalian hadis yang aku dengar dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], maka siapa diantara kalian yang juga mendengarnya hendaknya membenarkanku. Aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "Janganlah kalian mengenakan emas kecuali sepotong kecil". Mereka berkata "kami mendengarnya". Muawiyah berkata "dan aku mendengar Beliau berkata " barang siapa yang menunggangi kulit harimau maka para malaikat tidak akan menyertainya". Mereka berkata "kami mendengarnya". Mu'awiyah berkata "dan aku mendengar Beliau melarang mut'ah". Mereka berkata "kami tidak mendengarnya". Maka Mu'awiyah berkata " hal itu adalah benar", kemudian ia pun diam. ***[Sunan Al Kubra An Nasa'i no 9738]***

Kisah di atas juga diriwayatkan oleh para perawi tsiqat. Hanya saja Syarik diperselisihkan keadaannya, sebagian ulama memperbincangkan hafalannya yang buruk. Pendapat yang rajih adalah ia buruk hafalannya setelah menjabat qadhi di kufah tetapi sebelum ia menjabat qadhi maka ia seorang yang tsiqat shaduq. Riwayat Syarik di atas adalah hafalannya sebelum ia menjabat sebagai qadhi di Kufah karena Yazid bin Harun termasuk perawi yang meriwayatkan dari Syarik di Wasith sebelum ia menjabat sebagai qadhi di kufah.

- *Abu Dawud Al Harraniy adalah Sulaiman bin Saif bin Yahya termasuk perawi Nasa'i. Nasa'i berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 337]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat hafizh" [At Taqrib 1/387].*
- *Yazid bin Harun Abu Khalid Al Wasithiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim yang dikenal tsiqat. Ibnu Madini berkata "ia termasuk orang yang tsiqat" dan terkadang berkata "aku tidak pernah melihat orang lebih hafizh darinya". Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Al Ijli berkata "tsiqat tsabit dalam hadis". Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata "aku belum pernah bertemu orang yang lebih hafizh dan mutqin dari Yazid". Abu Hatim menyatakan ia tsiqat imam shaduq. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat banyak meriwayatkan hadis". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat. Ibnu Qani' berkata "tsiqat ma'mun" [At Tahdzib juz 11 no 612].*
- *Syarik bin Abdullah An Nakha'i perawi Bukhari dalam Shahih Bukhari secara ta'liq, dan termasuk perawi Muslim . Ibnu Ma'in, Al Ijli, Ibrahim Al Harbi menyatakan ia tsiqat. Nasa'i menyatakan "tidak ada masalah padanya". Ia diperbincangkan sebagian ulama bahwa ia melakukan kesalahan dan terkadang hadisnya mudhtharib diantara yang membicarakannya adalah Abu Dawud, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban tetapi mereka tetap menyatakan Syarik tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 587]. Hafalan yang dipermasalahkan pada diri Syarik adalah setelah ia menjabat menjadi Qadhi dimana ia sering salah dan mengalami ikhtilath tetapi mereka yang meriwayatkan dari Syarik sebelum ia menjabat sebagai Qadhi seperti Yazid bin Harun dan Ishaq Al Azraq maka riwayatnya bebas dari ikhtilath [Ats Tsiqat Ibnu Hibban juz 6 no 8507].*
- *Muslim bin Salim An Nahdiy Abu Farwah termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Abu Hatim berkata "shalih tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Sufyan berkata "tidak ada masalah padanya" [At Tahdzib Ibnu Hajar juz 10 no 232]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/178].*

- *Hasan bin Yasar Al Bashri termasuk tabiin perawi Bukhari dan Muslim yang tsiqat. Ibnu Hajar berkata “tsiqat faqih memiliki keutamaan masyhur melakukan irsal dan banyak melakukan tadlis” [At Taqrib 1/202]. Ibnu Hajar telah memasukkannya dalam mudallis thabaqat kedua [Thabaqat Al Mudallisin no 40] yaitu mudalis yang riwayat ‘an anah-nya diterima dan dijadikan hujjah dalam kitab Shahih.*

عَنِ أَبِيهِ، عَنْ مُعْتَمِرٌ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى، بْن مُعَاذُ حَدَّثَنَا
حَضَرَ مَنْ لِبَعْضِ يَقُولُ جَعَلَ مُعَاوِيَةَ أَنَّ اللَّهِ، عَبْدِ بْن سَالِمِ عَنْ الْحَضْرَمِيّ، :
بَلَى، :قَالُوا كَذَا كَذَا فِي قَالَ وَسَلَّمَ، عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولَ أَنَّ أَتَعْلَمُونَ
ذِينَ إِلَّ قَالَ”عَنْهَا فَنَهَى وَالْعُمْرَةِ بِالْحَجّ التَّمَتُّعِ شَأْنِ فِي يَقُلْ أَفَلَمْ”:قَالَ
قَالَ عَلِمْنَاهُ وَمَا هَذَا، قَالَ مَا وَاللَّهِ لا”:الأَوَّلِ الْحَدِيثِ فِي يُصَدِّقُونَ

*Telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muta’mar dari Ayahnya dari Al Hadhramiy dari Salim bin ‘Abdullah bahwa Mu’awiyah berkata kepada sebagian yang hadir “tahukah kalian bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata begini begitu, Mereka berkata “benar”. Mu’awiyah kemudian berkata <u>“bukankah Beliau telah mengatakan tentang menggabungkan Haji dan Umrah maka Beliau telah melarangnya”</u>. Berkatalah yang membenarkannya dalam hadis sebelumnya “tidak, demi Allah Beliau tidak mengatakan hal ini, kami tidak mengetahuinya” **[Mu’jam Al Kabir Ath Thabraniy no 16119]***

Riwayat di atas sanadnya shahih para perawinya tsiqat dan Salim bin ‘Abdullah bin Umar hidup di masa Mu’awiyah. Mu’adz bin Mutsanna Al ‘Anbariy adalah syaikh [guru] Thabrani yang tsiqat. Adz Dzahabi berkata “tsiqat mutqin” [As Siyar 13/527 no 259]. Al Khatib menyatakan ia tsiqat [Tarikh Baghdad 15/173 no 7073]. Musaddad bin Musarhad termasuk perawi Bukhari, Ibnu Hajar berkata ia seorang yang tsiqat hafizh [At Taqrib 2/175]. Mu’tamar bin Sulaiman At Taimiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim, Ibnu Hajar menyatakan bahwa ia tsiqat [At Taqrib 2/539]. Sulaiman At Taimiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia seorang yang tsiqat dan ahli ibadah [At Taqrib 1/252]. Salim bin ‘Abdullah bin Umar tabiin termasuk perawi Bukhari dan Muslim, ia salah satu dari Fuqaha Sab’ah, ia seorang yang tsabit, ahli ibadah dan memiliki keutamaan [At Taqrib 1/335]. Adapun Al Hadhramiy yang telah meriwayatkan darinya Sulaiman At Taimiy maka Ibnu Ma’in telah menyatakan “tidak ada masalah padanya”. Lafaz ini di sisi Ibnu Ma’in bermakna tsiqat

؟ الحضرمي عن , التيمي : قلت . يحيى سألت : الله عبد وقال
قلت . الحضرمي عن , أبيه عن , معتمر عنه روى شيخ : فقال
بأس به ليس : قال ؟ ثقة : ليحيى

*Telah berkata ‘Abdullah “aku bertanya kepada Yahya, aku berkata “At Taimiy meriwayatkan dari Al Hadhramiy?”. Ia berkata “Syaikh telah diriwayatkan darinya Mu’tamar dari ayahnya dari Al Hadhramiy”. Aku berkata kepada Yahya ” apakah ia tsiqat?”. Ibnu Ma’in berkata <u>“tidak ada masalah padanya”</u> **[Al Ilal Ma’rifat Ar Rijal no 3971].***

Ketiga riwayat di atas bersama-sama menguatkan keshahihan kabar bahwa <u>Muawiyah telah meriwayatkan hadis Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] melarang mut’ah haji</u>. Hadis Mu’awiyah ini bisa dikatakan tidak ada dasarnya karena perkara mut’ah haji telah dibolehkan

oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sampai hari kiamat. Tidak ada yang meriwayatkan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] melarang mut’ah haji selain Muawiyah. Kemudian Baihaqiy meriwayatkan atsar berikut

أخبرنا أبو طاهر الفقيه قال : أخبرنا أبو بكر محمد بن
الحسين القطان قال : حدثنا أحمد بن يوسف السلمي قال :
حدثنا عبد الرزاق قال : أخبرنا سفيان بن عيينة ، عن عمرو
بن دينار قال : سمعت ابن عباس وأنا قائم على رأسه وقيل
له : إن معاوية « ينهى عن متعة الحج » قال : فقال ابن عباس :
انظروا فإن وجدتموه في كتاب الله ، وإلا فاعلموا أنه كذب على
الله وعلى رسوله

Telah mengabarkan kepada kami Abu Thaahir Al Faqiih yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Husain Al Qaththaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yusuf As Sulamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan bin ‘Uyainah dari ‘Amru bin Diinar yang berkata aku mendengar Ibnu ‘Abbas dan aku berdiri di atas kepalanya dan dikatakan kepadanya bahwa Mu’awiyah melarang mut’ah haji. Ibnu ‘Abbas berkata “perhatikanlah, jika kalian menemukan hal itu dalam kitab Allah dan jika tidak maka ketahuilah bahwasanya ia telah berdusta atas Allah dan Rasul-Nya” ***[Ma’rifat As Sunan Wal Atsar Baihaqiy no 1467]***

Riwayat Baihaqiy di atas kedudukannya shahih, para perawinya tsiqat. Riwayat ini menunjukkan bahwa Ibnu Abbas menyatakan dengan jelas bahwa Mu’awiyah berdusta atas Allah dan Rasul-Nya.

- *Abu Thaahir Al Faqiih adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmasy Az Zayaadiy. Adz Dzahabiy berkata “faqih allamah qudwah syaikh khurasan” [As Siyaar 17/276]. Abu Ya’la Al Khaliliy berkata “tsiqat muttafaq ‘alaih” [Al Irsyad no 774]*
- *Abu Bakar Muhammad bin Husain Al Qaththaan, Adz Dzahabiy menyebutnya “syaikh ‘alim shalih musnad khurasan” [As Siyar 15/319]. Abu Ya’la Al Khaliliy menyatakan ia tsiqat [Al Irsyad Al Khaliliy no 744]*
- *Ahmad bin Yusuf As Sulaamiy termasuk perawi Muslim. Muslim berkata “tsiqat”. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Daruquthniy menyatakan tsiqat. Al Khaliliy berkata “tsiqat ma’mun”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 161]. Ibnu Hajar berkata “hafizh tsiqat” [At Taqrib 1/86].*
- *‘Abdurrazaaq bin Hammaam termasuk perawi Bukhari dan Muslim seorang hafizh yang tsiqat sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar [At Taqrib 1/599]. Ia dikatakan mengalami perubahan hafalan atau ikhtilath setelah ia buta. Dalam riwayat ini, yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Yusuf As Sulamiy yang periwayatannya dari Abdurrazaaq diambil Muslim dalam kitab Shahih-nya maka riwayat Ahmad bin Yusuf dari ‘Abdurrazaaq adalah sebelum ia mengalami ikhtilath dan kedudukannya shahih.*
- *Sufyan bin Uyainah adalah seorang imam tsiqat, termasuk sahabat Az Zuhriy yang paling tsabit dan ia lebih alim dalam riwayat ‘Amru bin Diinar daripada Syu’bah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abu Hatim [Al Jarh Wat Ta’dil 1/35]*
- *‘Amru bin Diinar Al Makkiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang yang tsiqat lagi tsabit [At Taqrib 1/734]*

Dalam riwayat Ibnu Abbas di atas juga terdapat isyarat yang menguatkan keshahihan kabar bahwa Muawiyah memarfu’kan hadis larangan mut’ah haji itu kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Mu’awiyah melarang mut’ah haji dengan menisbatkan larangan itu kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tetapi Ibnu Abbas mengingkari Mu’awiyah dan dengan jelas menyatakan bahwa ia berdusta atas Allah dan Rasul-Nya. Karena kebolehan haji tamattu telah tetap dalilnya sampai hari kiamat dan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak pernah melarangnya.

حِ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرٍ بْنُ مُحَمَّدُ حَدَّثَنَا قَالاَ بَشَّارٍ وَابْنُ الْمُثَنَّى بْنُ مُحَمَّدُ وَحَدَّثَنَا عَنْ الْحَكَمِ عَنِ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا لَهُ وَاللَّفْظُ مُعَاذٍ بْنُ اللَّهِ عُبَيْدُ وَحَدَّثَنَا صلى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ قَالَ عنهما الله رضى عَبَّاسٍ ابْنِ عَنِ مُجَاهِدٍ الْهَدْىُ عِنْدَهُ يَكُنْ لَمْ فَمَنْ بِهَا اسْتَمْتَعْنَا ةٌعُمْرَ هَذِهِ ” وسلم عليه الله الْقِيَامَةِ يَوْمِ إِلَى الْحَجِّ فِي دَخَلَتْ قَدْ الْعُمْرَةَ فَإِنَّ كُلَّهُ الْحِلَّ فَلْيَحِلَّ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyaar, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah. Dan telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Mu’adz dan lafaz ini adalah miliknya, yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Al Hakam dari Mujahid dari Ibnu Abbas radiallahu ‘anhuma yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “ini adalah Umrah yang kita bersenang-senang dengannya. Maka barang siapa yang tidak memiliki hadyu [hewan sembelihan] maka hendaknya ia bertahalul seluruhnya. Sesungguhnya Umrah telah masuk ke dalam Haji sampai hari kiamat ***[Shahih Muslim no 1241]***

Hadis Hasan bin Zaid bin Hasan : Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga

Posted on Februari 28, 2013 by secondprince

Hadis Hasan bin Zaid bin Hasan : Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga

Hasan bin Zaid bin Hasan putra Zaid bin Hasan bin Aliy disebutkan dalam kitab hadis bahwa ia termasuk perawi yang meriwayatkan hadis Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul ahli surga. Hadis riwayatnya disebutkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Al Ajurriy dan Ibnu Asakir. Pembahasan ini adalah tambahan bagi pembahasan kami sebelumnya dalam tulisan Takhrij Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga.

Riwayat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

يونس بن عمرو ثنا الواسطي بقية بن وهب حدثني الله عبد حدثنا بن زيد بن الحسن عن اليمامي عمر بن الله عبد عن اليمامي يعني عند كنت قال عنه الله رضي علي عن أبيه عن أبي حدثني حسن عنهما الله رضي وعمر بكر أبو فأقبل وسلم وعليه الله صلى النبي النبيين بعد وشبابها الجنة أهل كهول سيدا هذان علي يا فقال والمرسلين

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Wahb bin Baqiyah Al Wasithi telah menceritakan kepada kami Umar bin Yunus yakni Al Yamami dari Abdullah bin Umar Al Yamami dari Hasan bin Zaid bin Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku dari Ayahnya dari Ali RA yang berkata "aku berada di sisi Nabi SAW kemudian datanglah Abu Bakar RA dan Umar RA maka Nabi SAW bersabda "wahai Ali mereka berdua adalah Sayyid Kuhul dan para pemuda ahli surga setelah para Nabi dan Rasul [Musnad Ahmad 1/80 no 602]

Wahb bin Baqiyah Al Wasithiy dalam sanad di atas adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib Ibnu Hajar no 7519]. Riwayat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal ini juga disebutkan dalam Fadhail Ash Shahabah no 141 dan Tarikh Ibnu Asakir 30/165-166. Hanya saja dalam Fadhail Ash Shahabah tidak disebutkan nama 'Abdullah bin Umar Al Yamamiy, tetapi langsung menyebutkan Umar bin Yunus meriwayatkan dari Hasan bin Zaid bin Hasan.

Riwayat Abu Bakar Al Ajurry

أَنْبَأَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ نَاجِيَةَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ الْوَاسِطِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ الْيَمَامِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْحَسَنِ قَالَ جَاءَهُ نَفَرٌ مِنَ الْعِرَاقِ فَقَالُوا يَا أَبَا مُحَمَّدٍ حَدِيثٌ بَلَغَنَا أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَ نَعَمْ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَقَالَ يَا عَلِيُّ هَذَانِ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ بَعْدَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ

Telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad bin Naajiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyah Al Waasithiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yuunus Al Yamaamiy dari 'Abdullah bin 'Umar dari Hasan bin Zaid bin Hasan yang berkata telah datang kepadanya sekelompok orang dari Iraq, mereka berkata "wahai Abu Muhammad, ada hadis yang sampai kepada kami bahwasanya engkau menceritakan hadis dari Aliy bin Abi Thalib [radiallahu 'anhu] tentang Abu Bakar dan Umar [radiallahu 'anhuma]. Ia berkata "benar, telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Ayahnya dari 'Aliy bin Abi Thalib [radiallahu 'anhu] yang berkata aku pernah berada di sisi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kemudian datanglah Abu Bakar dan Umar. Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "wahai Ali, keduanya adalah Sayyid kuhul ahli surga setelah para Nabi dan Rasul" [Asy Syari'ah Abu Bakar Ajurriy no 1315]

Dalam riwayat Abu Bakar Al Ajurry juga disebutkan bahwa Umar bin Yunus Al Yamamiy meriwayatkan dari Hasan bin Zaid bin Hasan melalui perantara Abdullah bin Umar. Dalam riwayat Al Ajurry hanya disebutkan lafaz Abdullah bin Umar tanpa nisbat Al Yamamiy.

Riwayat Ibnu Asakir

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ الْفَرَضِيُّ ا أن أَبُو الْحَسَنِ بْنُ أَبِي الْحَدِيدِ وَأَبُو نَصْرِ أَبِي بْنِ عَلِيِّ بْنُ مُحَمَّدُ الْحُسَيْنِ أَبُو ث نا الْحَدِيدِ أَبِي بْنُ بَكْرِ أَبُو أن ا قَالا طَلابٍ بْنُ

عَنِ الْمَدِينِيُّ عُمَرَ بْنُ اللَّهِ عَبْدُ نا يُونُسَ بْنُ عُمَرُ نا مَرْزُوقٍ بْنُ إِبْرَاهِيمُ نا الْحَدِيدِ الْعِرَاقِ أَهْلِ مِنْ نَاسٌ فَجَاءَهُ الْمَسْجِدِ فِي جَالِسًا كَانَ أَنَّهُ الْحَسَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْحَسَنِ حَدَّثَنِي قَالَ وَعُمَرَ بَكْرٍ أَبِي عَنْ تَذْكُرُهُ أَنَّكَ بَلَغَنَا حَدِيثٌ مُحَمَّدٍ أَبَا يَا قَالُوا ثُمَّ فَسَلَّمُوا فَأَقْبَلَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّه رَسُولِ عِنْدَ جَالِسًا كَانَ أَنَّهُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي لا وَالْمُرْسَلِينَ النَّبِيِّينَ بَعْدَ وَشَبَابِهَا الْجَنَّةِ أَهْلِ كُهُولِ سَيِّدَا هَذَانِ فَقَالَ وَعُمَرُ بَكْرٍ أَبُو عَلِي يَا تُخْبِرْهُمَا

Telah mengabarkan kepada kami Abu Hasan 'Aliy bin Muslim Al Faradhiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan bin Abil Hadiid dan Abu Nashr bin Thalaab, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abil Hadiid yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Husain Muhammad bin 'Aliy bin Abil Hadiid yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahiim bin Marzuuq yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Yuunus yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Umar Al Madiiniy dari Hasan bin Zaid bin Hasan bahwasanya ia sedang duduk di Masjid, kemudian datanglah orang-orang dari penduduk Iraq, mereka mengucapkan salam kemudian berkata "wahai Abu Muhammad, telah sampai kepada kami hadis bahwasanya engkau menyebutkannya tentang Abu Bakar dan Umar?. Ia berkata "telah menceritakan kepadaku ayahku dari Ayahnya dari Aliy bahwa ia sedang duduk di sisi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kemudian datanglah Abu Bakar dan Umar, maka Beliau bersabda "kedua orang ini adalah Sayyid kuhul dan para pemuda ahli surga setelah para Nabi dan Rasul, jangan kabarkan pada mereka berdua wahai Aliy" [Tarikh Ibnu Asakir 30/166]

Abu Hasan 'Aliy bin Muslim Al Faradhiy, Adz Dzahabiy menyebutnya Syaikh Imam Allamah, Ibnu Asakir berkata "tsiqat tsabit" [As Siyaar 20/31]. Abul Hasan bin Abil Hadiid, disebutkan Adz Dzahabiy bahwa ia tsiqat ma'mun [As Siyaar 18/418]. Abu Nashr bin Thallaab, Adz Dzahabiy menyebutkan bahwa ia Syaikh Imam Tsiqat [As Siyaar 18/375]. Abu Bakar bin Abil Hadiid, ia dinyatakan tsiqat ma'mun oleh Abdul 'Aziz Al Kattaniy [As Siyaar 17/185]. Abu Hushain Muhammad bin 'Aliy bin Abi Hadiid dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Yunus [Tarikh Al Mishriyyun no 1247]. Ibrahiim bin Marzuuq, Nasa'i berkata shalih, Ibnu Yunus berkata "tsiqat tsabit" [As Siyaar 12/355].

Ibnu Asakir menyebutkan bahwa perawi yang meriwayatkan dari Hasan bin Zaid bin Hasan adalah 'Abdullah bin Umar Al Madiiniy. Ibnu Asakir juga menyebutkan riwayat Wahb bin Baqiyah seperti yang disebutkan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dengan jalan sanad dari Abul Qasim Al Baghawiy dari Wahb bin Baqiyah dengan menyebutkan lafaz 'Abdullah bin Umar Al Madiiniy.

Dengan mengumpulkan sanad-sanad riwayat Hasan bin Zaid bin Hasan maka diketahui bahwa perawi yang meriwayatkan hadis tersebut darinya adalah Abdullah bin Umar, yang terkadang dinisbatkan dengan Al Yamamiy dan terkadang dinisbatkan dengan Al Madiiniy. Al Husainiy berkata bahwa ia seorang yang majhul

ال يمامي ي ون س ب ن عمر وع نه ال حسن عن ال يمامي عمر ب ن الله ع بد مجهولٌ

'Abdullah bin Umar Al Yamaamiy meriwayatkan dari Al Hasan dan telah meriwayatkan darinya Umar bin Yunus Al Yamaamiy, ia majhul [Al Ikmal Al Husainiy no 467]

Pentahqiq kitab Musnad Ahmad menyatakan bahwa Abdullah bin ‘Umar yang dimaksud adalah Ibnu Ruumiy yaitu Abdullah bin Muhammad, Abu Muhammad Al Yamaamiy yang juga dikatakan ‘Abdullah bin Umar Al Yamaamiy. Pernyataan ini perlu diteliti kembali, karena Ibnu Ruumiy masyhur di kalangan mutaqaddimin sebagai Abdullah bin Ar Ruumiy, walaupun sebagian mutaakhirin seperti Al Mizziy, Adz Dzahabiy, Ibnu Hajar menukil bahwa ia juga disebut ‘Abdullah bin Umar.

عبد الله بن الرومي أبو محمد اليمامى نزيل بغداد روى عن النضر بن محمد الجرشى وابي معاوية الضرير وابي اسامة وعمر بن يونس اليمامى ويعقوب بن ابراهيم بن سعد وعبد الرزاق روى عنه ابي وموسى بن اسحاق الانصاري الخطمى

Abdullah bin Ar Ruumiy Abu Muhammad Al Yamaamiy tinggal di Baghdad meriwayatkan dari Nadhr bin Muhammad Al Harasy, Abu Mu’awiyah Adh Dhariir, Abu Usamah, Umar bin Yunus Al Yamaamiy, Yaqub bin Ibrahim bin Sa’ad dan ‘Abdurrazaaq. Telah meriwayatkan darinya Ayahku, Musa bin Ishaaq Al Anshaariy Al Khaththamiy [Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim 5/208 no 982]

عبد الله بن الرُّومِي أَبُو مُحَمَّد من أهل بَغْدَاد يروي عَن وَكِيع وَأبي عَاصِم حَدَّثنا عَنهُ أَحْمد بن الْحسن بن عبد الْجَبَّار وَغَيره من شُيُوخنَا مَاتَ سنة أَرْبَعِينَ وَمِائَتَيْنِ أَو قبلهَا أَو بعْدهَا بِقَلِيل

‘Abdullah bin Ar Ruumiy Abu Muhammad termasuk penduduk Baghdad, meriwayatkan dari Waki’ dan Abu Ashim. Telah menceritakan kepada kami darinya Ahmad bin Hasan bin ‘Abdul Jabbaar dan selainnya dari guru-guru kami. Wafat pada tahun 240 atau tidak lama sebelum atau sesudahnya [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 8/354 no 13841]

Al Bukhari juga menyebutnya dengan nama ‘Abdullah bin Ar Ruumiy dalam Tarikh Ash Shaghiir [Tarikh Ash Shaghiir juz 2 no 1625]. Al Khatib dalam Tarikh Baghdad menyebutkan “Abdullah bin Muhammad, Abu Muhammad Al Yamamiy yang dikenal Ibnu Ruumiy”[Tarikh Baghdad 11/267 no 5139]. Tidak ada diantara mereka yang menyebutkan bahwa ia adalah ‘Abdullah bin Umar.

عبد الله بن محمد ويقال عبد الله بن عمر اليمامي أبو محمد المعروف بابن الرومي نزيل بغداد

‘Abdullah bin Muhammad, dikatakan ‘Abdullah bin ‘Umar Al Yamaamiy Abu Muhammad dikenal dengan Ibnu Ruumiy tinggal di Baghdad [Tahdzib Al Kamal Al Mizziy 16/105 no 3554]

Penyebutan Al Mizziy ini diikuti oleh muridnya Adz Dzahabiy dan kemudian juga diikuti oleh Ibnu Hajar. Tidak ada di kalangan mutaqaddimin yang menyebut Ibnu Ruumiy dengan ‘Abdullah bin ‘Umar.

Abdullah bin Ar Ruumiy adalah Syaikh [guru] Imam Muslim, Abu Ya’la, Ibnu Abi Khaitsamah dan Muhammad bin Ishaaq Ash Shaghaaniy. Tidak ada satupun diantara murid-muridnya yang menyebutnya dengan nama ‘Abdullah bin Umar

1. Muslim telah meriwayatkan darinya dalam kitab Shahih dan terkadang disebutkan dengan jelas bahwa ia adalah ‘Abdullah bin Muhammad Ar Ruumiy. Muslim menyebutnya ‘Abdullah

bin Ar Ruumiy [Shahih Muslim no 135], Abdullah bin Ar Ruumiy Al Yamaamiy [Shahih Muslim no 2362 & 2423], Abdullah bin Muhammad Ar Ruumiy [Shahih Muslim no 1159]

2. Abdullah bin Ar Ruumiy juga adalah syaikh [guru] Abu Ya'la dan ia menyebutkan dalam Musnad-nya nama gurunya dengan 'Abdullah bin Ar Ruumiy [Musnad Abu Ya'la no 4894 s/d no 4897].
3. Begitu pula Ahmad bin Abi Khaitsamah yang merupakan murid Ibnu Ruumiy, ia menyebutkan gurunya dalam kitab Tarikh-nya dengan nama 'Abdullah bin Ar Ruumiy [Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah no 1167 s/d 1169]
4. Selain Muslim, murid Ibnu Ruumiy yang lain yaitu Muhammad bin Ishaq Ash Shaghaaniy juga menyebutkan nama gurunya dengan lafaz 'Abdullah bin Muhammad Al Yamaamiy [Syu'aib Al Iman Baihaqiy no 10601].

Pendapat yang rajih disini nama Ibnu Ruumiy adalah 'Abdullah bin Muhammad Al Yamaamiy seperti yang dinyatakan oleh Al Khatib dan dinyatakan dalam sebagian riwayat oleh murid Ibnu Ruumiy yaitu Muslim dan Ash Shaghaaniy. Sedangkan penyebutan Abdullah bin 'Umar kepada Ibnu Ruumiy tidak memiliki bukti yang shahih, tidak ditemukan ulama mutaqaddimin dan murid Ibnu Ruumiy yang menyatakan demikian.

Dalam kitab biografi perawi hadis, Ibnu Ruumiy dikenal sebagai murid dari Umar bin Yunus Al Yamaamiy bukan sebagai gurunya. Dan tidak dikenal pula diantara guru Ibnu Ruumiy adalah Hasan bin Zaid bin Hasan. Hasan bin Zaid bin Hasan wafat pada tahun 168 H [Al Kasyf Adz Dzahabiy no 1030]. Sedangkan Abdullah bin Muhammad, Ibnu Ruumiy wafat pada tahun 236 H [Al Kasyf Adz Dzahabiy no 2971]. Jadi diantara wafat keduanya terdapat waktu yang lama yaitu 68 tahun.

Abdullah bin Umar yang meriwayatkan dari Hasan bin Zaid bin Hasan selain dinisbatkan dengan Al Yamaamiy, ia juga dinisbatkan dengan Al Madiiniy. Sedangkan Ibnu Ruumiy walaupun ia dinisbatkan pada Al Yamaamiy ia tidak dinisbatkan dengan Al Madiiniy. Jelas sekali berdasarkan pembahasan di atas maka 'Abdullah bin 'Umar Al Yamaamiy yang dimaksud bukan Ibnu Ruumiy melainkan 'Abdullah bin Umar Al Yamaamiy Al Madiiniy, seorang yang majhul sebagaimana dikatakan Al Husainiy.

'Amru bin 'Abdul Mun'im pentahqiq kitab Fadha'il Abu Bakar [Abu Thalib Al Harbiy] dalam takhrij hadis no 34, ia menyebutkan riwayat Hasan bin Zaid bin Hasan yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dan menyatakan bahwa sanadnya dhaif karena 'Abdullah bin 'Umar Al Yamaamiy majhul 'ain. Pendapat inilah yang benar sesuai dengan pembahasan di atas. Kesimpulan : hadis tersebut dhaif karena majhulnya 'Abdullah bin Umar Al Yamaamiy Al Madiiniy.

Hadis Anas bin Malik : Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga

Posted on Februari 28, 2013 by secondprince

Hadis Anas bin Malik : Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga

Tulisan kali ini adalah sedikit tambahan terhadap tulisan kami yang lalu mengenai Takhrij hadis Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga. Dalam tulisan tersebut kami

menyatakan bahwa hadis tersebut dhaif dengan keseluruhan jalan-jalannya. Pembahasan ini merupakan tambahan yang hanya memfokuskan pada riwayat Anas bin Malik

حدثنا الحسن بن الصباح البزار حدثنا محمد بن كثير العبدي عن الأوزاعي عن قتادة عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأبي بكر وعمر هذان سيدان كهول أهل الجنة من الأولين والآخرين إلا النبيين والمرسلين

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Shabbaah Al Bazzaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsiir Al 'Abdiy dari Al 'Awza'iy dari Qatadah dari Anas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda kepada Abu Bakar dan Umar "Kedua orang ini adalah Sayyid kuhul ahli surga dari kalangan terdahulu dan kemudian kecuali Para Nabi dan para Rasul" [Sunan Tirmidzi 5/610 no 3664]

Penyebutan Muhammad bin Katsiir Al Abdiy dalam riwayat Tirmidzi di atas keliru karena yang benar adalah Muhammad bin Katsiir Al Mashishiy Ash Shan'aniy sebagaimana yang nampak dalam jumhur riwayat. Al Hasan bin Ash Shabbaah dalam periwayatan dari Muhammad bin Katsiir Ash Shan'aniy memiliki mutaba'ah sebagai berikut

1. Hadiyah bin 'Abdul Wahab sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal [Fadha'il Ash Shahabah no 1429]
2. Salamah bin Syabiib sebagaimana yang disebutkan Ibnu Abi Ashim [As Sunnah no 1420]
3. Aliy bin Za'id Al Faraidhiy sebagaimana yang diriwayatkan Ath Thahawiy [Syarh Musykil Al Atsar 5/217 no 1963], Al Ajurry [Asy Syari'ah no 1316]
4. Hasan bin 'Abdullah bin Manshuur Al Balisiy sebagaimana yang diriwayatkan Ath Thahawiy [Syarh Musykil Al Atsar 5/217 no 1963].
5. 'Abbas bin 'Abdullah At Tarqufiy sebagaimana disebutkan Al Ajurry [Asy Syari'ah no 1317], Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/180] [Tarikh Ibnu Asakir 44/173], Abu Bakar Al Kharaithiy [Makaarim Akhlaaq no 590]
6. Muhammad bin Ahmad bin 'Anbasah Al Bazzaar sebagaimana disebutkan Ath Thabraniy [Mu'jam Al Awsath 7/68 no 6873] [Mu'jam Ash Shaghiir 2/173 no 976]
7. Yusuf bin Sa'id bin Muslim sebagaimana yang diriwayatkan Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy [Al Mukhtarah no 2508], Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/180]
8. Fahd bin Sulaiman Ad Daaliniy sebagaimana yang diriwayatkan Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy [Al Mukhtarah no 2509], Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/179], Adz Dzahabiy [Mu'jam Asy Syuyukh hal 140]
9. Muhammad bin Waliid Al Qurasyiy sebagaimana yang diriwayatkan Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy [Al Mukhtarah no 2510], Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/179], l Baghawiy [Syarh As Sunnah 14/102 no 3897]
10. Ibrahim bin Al Haitsam Al Baladiy sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 7/11] [Tarikh Ibnu Asakir 30/180], Ibnu Najjaar [Dzail Tarikh Baghdad 1/246], Abu Bakar Al Kharaithiy [Makaarim Akhlaaq no 590], Abu Ja'far bin Bakhtariy [Juz Fiihi Sittah Majalisa Min Amaliy Abu Ja'far bin Bakhtariy no 23], Abdul Ghaniy Al Maqdisiy [Ats Tsaniy Min Fadha'il Umar bin Khaththab no 19]
11. Abu Ishaaq Ibrahiim bin Umayyah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 7/11]
12. Ahmad bin Yusuf An Naisabury sebagaimana diriwayatkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/180]
13. Ahmad bin 'Abdul Wahid Al Asqallaniy sebagaimana diriwayatkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/180]

14. Muhammad bin ‘Auf Ath Tha’iy sebagaimana diriwayatkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/180]
15. Ahmad bin Mas’ud Al Maqdisiy sebagaimana diriwayatkan Ibnu Asakir [Tarikh Ibnu Asakir 30/180]
16. Muhammad bin Al Haitsam Ats Tsaqafiy sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Busyraan [Amaliy Ibnu Busyraan no 379]

Semuanya meriwayatkan dengan jalan dari Muhammad bin Katsir Ash Shan’aniy dari Qatadah dari Anas secara marfu’. Kedudukan hadis ini dhaif dengan illat [cacat] sebagai berikut

Muhammad bin Katsir Ash Shan’aniy, dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal bahwa ia dhaif jiddan [sangat lemah], tidak tsiqat, dan munkar al hadits [Aqwal Ahmad no 3009]. Bukhari berkata “meriwayatkan hadis-hadis mungkar” [Tartib Ilal Tirmidzi 1/323]. Dan diantara riwayat mungkarnya adalah riwayatnya dari Ma’mar dan Al Auza’iy. Ibnu Adiy mengatakan bahwa Muhammad bin Katsiir meriwayatkan dari Ma’mar dan Al Auza’iy hadis-hadis yang tidak memiliki mutaba’ah atasnya [Al Kamil Ibnu Adiy 6/255]. Ibnu Ma’in berkata “shaduq” [Su’alat Ibnu Junaid no 372]. Ibnu Sa’ad berkata ia tsiqat dan disebutkan bahwa ia mengalami ikhtilath di akhir umurnya [Ath Thabaqat Ibnu Sa’ad 7/489]. Abu Dawud berkata “tidak memiliki kefahaman dalam hadis” [Su’alat Al Ajurry no 1774]. Al Uqailiy memasukkannya dalam Adh Dhu’afa dan berkata “meriwayatkan dari Ma’mar hadis-hadis mungkar yang tidak ada mutaba’ah atasnya” [Adh Dhu’afa Al Uqailiy no 1691]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “sering keliru dan meriwayatkan hadis gharib” [Ats Tsiqat 9/70 no 15236]. Ibnu Hajar berkata “shaduq banyak melakukan kesalahan” kemudian dikoreksi dalam At Tahrir bahwa Muhammad bin Katsir seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan mutaba’ah dan syawahid [Tahrir At Taqrib no 6251].

Qatadah bin Di’aamah As Saduusiy, ia seorang yang tsiqat tetapi telah disifatkan dengan tadlis. Ibnu Hajar memasukkannya dalam mudallis Thabaqat ketiga [Thabaqat Al Mudallisin Ibnu Hajar no 92]. Thabaqat ketiga di sisi Ibnu Hajar berarti hadisnya dengan ‘an anah tidak diterima kecuali ia menyatakan dengan jelas sima’ hadisnya. Dalam hadis di atas Qatadah meriwayatkan dari Anas bin Malik dengan lafaz ‘an anah maka hadisnya tidak bisa diterima.

Hadis Muhammad bin Katsir di atas adalah hadis mungkar sebagaimana yang dinyatakan oleh Bukhari dan Ahmad bin Hanbal, dan diisyaratkan pula oleh Ali bin Madiniy dan Abu Hatim. Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy dalam Al Mukhtarah setelah menyebutkan hadis Anas tersebut, ia berkata

عَنِ كَثِيرٍ بْنِ مُحَمَّدِ عَنْ الْبَزَّارِ الصَّبَّاحِ بْنِ الْحَسَنِ عَنِ التِّرْمِذِيُّ أَخْرَجَهُ
الْبُخَارِيُّ وَقَالَ الْوَجْهِ هَذَا مِنْ غَرِيبٌ حَسَنٌ حَدِيثٌ وَقَالَ بِإِسْنَادِهِ الأَوْزَاعِيّ
أَنَسٍ عَنْ قَتَادَةَ حَدِيثِ مِنْ هَذَا مُحَمَّدٌ أَنْكَرَ إِنَّمَا التِّرْمِذِيُّ قَالَ مُنْكَرٌ حَدِيثٌ هَذَا
وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ

Dikeluarkan oleh Tirmidzi dari Hasan bin Ash Shabbaah Al Bazzaar dari Muhammad bin Katsiir dari Al Awza’iy dengan sanadnya dan berkata “hadis hasan gharib dengan sanad

ini" dan Bukhari berkata "ini hadis mungkar". At Tirmidzi berkata "sesungguhnya Muhammad [Bukhari] mengingkari hadis ini dari Qatadah dari Anas dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] [Al Mukhtarah Adh Dhiyaa' no 2510]

Sebagian orang berusaha menolak kutipan Adh Dhiyaa' dengan alasan nukilan Bukhari dan Tirmidzi tersebut tidak ditemukan dalam kitab Al Ilal Tirmidzi. Dan sebenarnya yang diingkari oleh Bukhari adalah hadis lain bukan hadis Anas tentang Sayyid Kuhul. Seolah-olah disini Adh Dhiyaa' telah keliru dalam menukil kutipan yang sebenarnya ditujukan pada hadis Anas yang lain.

Dalam kitab Al Ilal Tirmidzi memang ada hadis lain yang diingkari Bukhari yaitu hadis Muhammad bin Katsir dari Al Auza'iy dari Qatadah dari Anas secara marfu' tentang akan ada sekelompok orang yang berperang di atas kebenaran sampai hari kiamat.

عَن الأَوزاعِيّ عن كثير بن محمد حَدَّثَنا الصباح بن حسن ال حَدَّثَنا
لا وسلم عليه الله صلى الله رسول قال قال أنس عن قتادة
يوم إلى ظاهرين الحق على يقاتلون أمتي من طائفة تزال
، الحديث هذا عن مُحَمَّدًا سَأَلْتُ.الشام إلى بيده وأومأ القيامة
بن عمران عن مطرف عن قتادة هو إنما.خطأ منكر حديث هذا فقال
عليه الله صلى النَّبِيِّ عَن حصين

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ash Shabbaah yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsiir dari Al Auza'iy dari Qatadah dari Anas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang bersabda "senantiasa sekelompok orang dari umatku berperang di atas kebenaran, mereka akan tetap ada sampai hari kiamat, dan Beliau mengarahkan tangannya ke arah Syam". Aku bertanya kepada Muhammad [Bukhari] tentang hadis ini, dan Beliau berkata "ini hadis mungkar khata', sesungguhnya ini adalah hadis Qatadah dari Mutharrif dari 'Imraan bin Hushain dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] [Tartib Ilal Tirmidzi 1/323 no 598-599]

Hadis ini adalah contoh hadis mungkar yang diriwayatkan Muhammad bin Katsir Ash Shan'aniy dan kemungkaran ini berasal darinya. Maka jarh terhadapnya bahwa ia meriwayatkan hadis mungkar dari Al Auza'iy termasuk jarh mufassar yang mesti didahulukan dari ta'dil. Jadi tidak berlebihan dikatakan bahwa riwayat Muhammad bin Katsir dari Al Auza'iy adalah dhaif mungkar.

Dikatakan Adh Dhiyaa' salah menukil pernyataan mungkar Bukhari pada hadis Anas Sayyid kuhul yaitu sebenarnya ditujukan pada hadis ini, justru sebenarnya orang yang mengatakan demikianlah yang keliru. Karena Adh Dhiyaa' juga mengutip hadis Anas riwayat At Tirmidzi di atas kemudian menuliskan *"Bukhari berkata hadis mungkar khata' sesungguhnya ini adalah hadis Qatadah dari Mutharrif dari 'Imran"* [Al Mukhtarah Adh Dhiyaa' no 2511]. Artinya Adh Dhiyaa' tidak salah menukil bahkan kutipannya sama persis dengan apa yang tertera dalam Al Ilal Tirmidzi. Walaupun begitu memang pernyataan Bukhari terhadap hadis Sayyid Kuhul riwayat Anas sebagai hadis mungkar tidak ditemukan asal penukilannya selain apa yang dikutip Adh Dhiyaa'.

Abdul Ghaniy Al Maqdisiy juga menukil pernyataan Ahmad bin Hanbal mengenai hadis Sayyid Kuhul riwayat Anas bin Malik, dimana Ahmad bin Hanbal menyatakan hadis tersebut mungkar. Abdul Ghaniy berkata setelah menyebutkan hadis Anas tersebut

قَالَ عَلِيُّ بْنُ نَصْرٍ عَنِ الإِمَامِ أَحْمَدَ حَدِيثَ الأَوْزَاعِيِّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ فِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ هُوَ وَهْمٌ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَثِيرٍ وَقَالَ أَبُو طَالِبٍ عَنْ أَحْمَدَ هَذَا مُنْكَرٌ مَا رَوَى أَحَدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ

Aliy bin Nashr berkata dari Imam Ahmad hadis Al ‘Awza’iy dari Qatadah dari Anas tentang Abu Bakar dan Umar, itu adalah kesalahan dari Muhammad bin Katsiir, dan Abu Thalib berkata dari Ahmad “hadis ini mungkar, tidak ada seorangpun yang meriwayatkan dari Qatadah dari Anas [Ats Tsaniy Fadha’il Umar bin Khaththaab no 19]

Kutipan Ahmad bin Hanbal yang dibawakan Abdul Ghaniy Al Maqdisiy juga tidak ditemukan asal penukilannya. Tetapi pernyataan ini bersesuaian dengan kutipan Bukhariy yang dibawakan Adh Dhiyaa’ sebelumnya. Pernyataan Ahmad bin Hanbal bahwa tidak ada seorangpun yang meriwayatkan dari Anas juga dikuatkan oleh pernyataan Ath Thabraniy dimana setelah menyebutkan hadis Anas, Ath Thabraniy berkata

لم يرو هذا الحديث عن الأوزاعي إلا محمد بن كثير ولم يروه عن قتادة إلا الأوزاعي

Tidak meriwayatkan hadis ini dari Al awza’iy kecuali Muhammad bin Katsiir dan tidak meriwayatkannya dari Qatadah kecuali Al Awza’iy [Mu’jam Al Awsath 7/68 no 6873]

Berbeda halnya dengan kutipan Ahmad dan Bukhari, pengingkaran Abu Hatim dan Ali bin Madiniy terhadap hadis sayyid Kuhul riwayat Anas tsabit sanadnya sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Al Ilal Ibnu Abi Hatim.

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ ذكرت لأبي قلت فسمعت يونس بْن حبيب قال ذكرت لعلي بْن المديني حديثًا حَدَّثَنَا بِهِ مُحَمَّد بْن كثير المصيصي عَن الأوزاعي عَن قتادة عَن أَنَس قَالَ نظر النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي بكر وعمر ، فقال ” هذان سيدا كهول أهل الجنة ” قَالَ علي كنت أشتهي أن أرى هذا الشيخ فالآن لا أحب أن أراه فقال أَبِي صدق فإن قتادة عَن أَنَس لا يجيء هذا المتن

Abu Muhammad berkata aku menyebutkan kepada ayahku, aku berkata aku mendengar Yunus bin Habiib berkata aku menyebutkan kepada Aliy bin Madiini hadis yang telah menceritakan kepada kami dengannya Muhammad bin Katsiir Al Mashiishiiy dari Al Awza’iy dari Qatadah dari Anas yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] melihat kepada Abu Bakar danUmar, kemudian berkata “kedua orang ini adalah Sayyid kuhul ahli surga”. Aliy bin Madiiniy berkata “dahulu aku menginginkan untuk melihat Syaikh ini tetapi sekarang aku tidak menyukai untuk melihatnya”. Ayahku berkata “benar, sesungguhnya hadis Qatadah dari Anas tidak datang dengan matan ini” [Al Ilal Ibnu Abi Hatim no 2681]

Abu Hatim membenarkan pengingkaran Ali bin Madiniy seraya menegaskan bahwa riwayat dengan matan tersebut bukanlah riwayat Qatadah dari Anas. Maka pernyataan Abu Hatim ini sesuai dengan kutipan Ahmad bin Hanbal dan Bukhari bahwa hadis ini mungkar dan merupakan bagian dari kesalahan Muhammad bin Katsiir.

Dalam pandangan Abu Hatim, Muhammad bin Katsiir adalah seorang yang shalih tetapi dalam sebagian hadisnya terdapat hal-hal yang mungkar [Tahdzib Al Kamal 26/332]. Maka

pernyataan Abu Hatim dalam Al Ilal mengisyaratkan bahwa sebagian hal mungkar yang dilihatnya dalam hadis Muhammad bin Katsiir adalah hadis Sayyid kuhul riwayat Anas bin Malik.

Terdapat dua hadis Anas bin Malik dengan jalan sanad yang tidak melalui Muhammad bin Katsiir tetapi hadis tersebut keduanya maudhu' karena dalam sanadnya terdapat perawi yang pendusta dan pemalsu hadis

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيِّ بْنِ عِيَاضِ بْنِ أَبِي عُقَيْلٍ الْقَاضِي بِصُورَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ جُمَيْعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَزَّازُ السُّوسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَنْبَسَةَ الْمِصِّيصِيُّ أَصْلُهُ بَصْرِيٌّ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ مِثْلُ الثُّرَيَّا فِي السَّمَاءِ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad 'Abdullah bin Aliy bin 'Iyaadh bin Abi Uqail Al Qaadhiy di Shuur yang berkata telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Jumai' yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah Muhammad bin Makhlad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'iid bin 'Abdullah Abu 'Abdullah Al Khazzaar As Suusiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Anbasah Al Mashishiy Al Bashriy yang berkata telah menceritakan kepada kami Humaid Ath Thawiil dari Anas bin Maliik yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Sayyid kuhul ahli surga adalah Abu Bakar dan Umar, Abu Bakar di dalam surga seperti bintang Tsurayya di langit" [Tarikh Baghdad Al Khatib 3/243]

Hadis ini maudhu' karena di dalam sanadnya ada Yahya bin 'Anbasah Al Mashishiy. Daruquthniy mengatakan ia pendusta, dajjal pemalsu hadis [Mausu'ah Aqwal Daruquthniy Fii Rijal no 3862]. Ibnu Hibban mengatakan ia syaikh dajjal pemalsu hadis [Al Majruhin Ibnu Hibban no 1216]. Ibnu Adiy berkata "mungkar al hadits" [Al Kamil Ibnu Adiy 7/254]. Abu Nu'aim mengatakan "ia meriwayatkan dari Malik, Abu Haniifah, Ibnu Uyainah, Daud bin Abi Hind hadis-hadis mungkar yang tidak ada apa-apanya" [Adh Dhu'afa Abu Nu'aim no 276].

أَخْبَرَنَا زَاهِرُ بْنُ أَحْمَدَ الثَّقَفِيُّ بِأَصْبَهَانَ أَنَّ الْحُسَيْنَ بْنَ عَبْدِ الْمَلِكِ الْخَلالَ أَخْبَرَهُمْ أبنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَنْصُورٍ أبنا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أبنا أَبُو يَعْلَى الْمَوْصِلِيُّ ثنا سَهْلُ بْنُ زَنْجَلَةَ الرَّازِيُّ ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْعَبْدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنَ الأَوَّلِينَ وَالآخِرِينَ

Telah mengabarkan kepada kami Zaahir bin Ahmad Ats Tsaqafiy di Ashbahan bahwa Al Husain bin 'Abdul Malik Al Khalaal mengabarkan kepada mereka, yang mengatakan telah memberitakan kepada kami Ibrahiim bin Manshuur yang berkata telah memberitakan kepada

kami Muhammad bin Ibrahiim yang berkata telah memberitakan kepada kami Abu Ya'la Al Maushulliy yang berkata telah menceritakan kepada kami Sahl bin Zanjalah Ar Raaziy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin 'Umar yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yaziid Al 'Abdiy yang berkata aku mendengar Anas bin Malik mengatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul ahli surga dari kalangan terdahulu dan kemudian" [Ahadist Al Mukhtarah Adh Dhiyaa' Al Maqdisiy no 2260]

Pentahqiq kitab Adh Dhiyaa' mengatakan bahwa Abdurrahman bin Umar dan 'Abdullah bin Yaziid Al 'Abdiy keduanya tidak dikenal tidak ditemukan biografinya. Menurut kami, Abdurrahman bin Umar yang dimaksud kemungkinan adalah 'Abdurrahman bin 'Amru bin Jabalah Al Bahiliy. Kemungkinan disini terjadi tashif dimana lafaz yang seharusnya 'Amru menjadi Umar karena hilangnya huruf waw. Dan diantara syaikh [guru] Sahl bin Zanjalah tidak ada yang bernama 'Abdurrahman bin Umar tetapi yang ada adalah 'Abdurrahman bin 'Amru yaitu bin Jabalah Al Bahiliy. Al Uqailiy menyebutkan dalam biografi Yazid bin Adiiy bin Haatim, riwayat Sahl bin Zanjalah dari 'Abdurrahman bin 'Amru bin Jabalah [Adh Dhu'afa Al Uqailiy no 2004]. Riwayat ini menegaskan bahwa salah satu guru Sahl bin Zanjalah adalah 'Abdurrahman bin 'Amru bin Jabalah Al Bahiliy.

Abdurrahman bin 'Amru bin Jabalah Al Bahiliy, Abu Hatim mengatakan ia berdusta dan harus ditinggalkan hadisnya. Daruquthniy berkata "matruk pemalsu hadis". Al Baghawiy berkata "dhaif hadis jiddan" [Lisan Al Mizan juz 3 no 1665]. Abdullah bin Yaziid Al Abdiy yang dimaksud kemungkinan adalah Abdullah bin Yazid bin Adam As Sulamiy Al Awdiy. Disebutkan oleh Ibnu Asakir bahwa ia juga meriwayatkan dari Anas bin Malik [Tarikh Ibnu Asakir 33/367]. Ahmad bin Hanbal berkata tentangnya bahwa hadis-hadisnya maudhu' [Tarikh Baghdad 11/449 no 5291].

Kesimpulan : Hadis Anas bin Malik tentang Abu Bakar dan Umar sayyid kuhul ahli surga kedudukannya dhaif mungkar dan hadis mungkar tidak bisa dijadikan syawahid atau mutaba'ah.

Marwan bin Hakam Mencaci Dan Melaknat Ahlul Bait

Posted on November 26, 2012 by secondprince

Marwan bin Hakam Mencaci Dan Melaknat Ahlul Bait

Marwan bin Hakam bin Abi Al 'Ash bin Umayyah adalah putra dari Hakam bin Abil 'Ash. Ia dan ayahnya termasuk orang yang mendapat predikat dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana nampak dalam sebagian riwayat shahih yang sudah pernah kami bahas sebelumnya. Kali ini kami hanya akan menyoroti sikap Marwan bin Hakam terhadap Ahlul Bait.

حدثني أبي قال حدثنا إسماعيل قال حدثنا ابن عون عن عمير بن إسحاق قال كان مروان أميرا علينا ست سنين فكان يسب عليا كل جمعة ثم عزل ثم استعمل سعيد بن العاص سنتين فكان لا يسبه ثم أعيد مروان فكان يسبه

Telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismaiil yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Umair bin Ishaaq yang berkata "Marwan menjadi pemimpin atas kami selama enam tahun dan ia mencaci Ali pada setiap Jum'at kemudian ia digantikan oleh Sa'id bin Ash selama dua tahun dan Sa'id tidak mencacinya [Aliy] kemudian Marwan diangkat kembali dan ia mencacinya [Aliy] lagi ***[Al Ilal Ma'rifat Ar Rijal Ahmad bin Hanbal juz 3 no 4781]***

Riwayat di atas sanadnya shahih. Umair bin Ishaq Al Qurasyiy termasuk tabiin Madinah yang tsiqat, ia meriwayatkan dari Miqdam, 'Amru bin Ash, Hasan bin Aliy, Abu Hurairah dan Marwan bin Hakam.

- Ismail bin Ibrahim Al Asdiy atau yang dikenal dengan sebutan Ibnu Ulayyah adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Yunus bin Bukair berkata "pemimpin para Muhaddis". Abu Dawud berkata "tidak seorangpun diantara para muhaddis kecuali ia pasti melakukan kesalahan selain Ibnu Ulayyah dan Bisyr bin Mufadhdhal". Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat ma'mun. Nasa'i berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tsabit dalam hadis, hujjah" [At Tahdzib juz 1 no 513]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat hafizh" [At Taqrib 1/90]
- Abdullah bin 'Aun Al Muzanniy Al Bashriy termasuk perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tsabit". Abu Hatim dan Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tsiqat ma'mun". Utsman bin Abi Syaibah berkata "tsiqat shahihul kitaab". Al Ijliy berkata "orang Bashrah yang tsiqat, seorang yang shalih" [At Tahdzib juz 5 no 600]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit [At Taqrib 1/520]
- Umair bin Ishaaq Al Qurasyiy termasuk tabiin Madinah. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Uqailiy memasukkannya dalam Adh Dhu'afa dan Ibnu Adiy mengatakan tidak diketahui yang meriwayatkan darinya selain Ibnu 'Aun, ia termasuk yang ditulis hadisnya.[At Tahdzib juz 8 no 256]. Pernyataan Ibnu Adiy tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ibnu 'Aun tidaklah memudharatkan karena Umair telah ditautsiq oleh Ibnu Ma'in, Nasa'i dan Ibnu Hibban. Pernyataan Al Uqailiy yang memasukkannya dalam Adh Dhu'afa sebenarnya bersandar pada riwayatnya bahwa Malik bin Anas tidak mengenal Umair bin Ishaaq. Hal ini tidak bisa dijadikan sandaran untuk mendhaifkan karena yang mengetahui menjadi hujjah bagi yang tidak mengetahui.

Pada masa pemerintahan Muawiyah, Marwan bin Hakam diangkat sebagai gubernur Madinah dan berdasarkan riwayat shahih di atas ternyata Marwan bin Hakam mencaci Imam Ali di setiap Jum'at. Hal itu berlangsung selama enam tahun sampai akhirnya ia digantikan oleh Sa'id bin Al 'Ash dimana ia tidak melakukan tradisi mencaci Imam Ali dalam mimbar Jum'at. Setelah itu Sa'id digantikan kembali oleh Marwan bin Hakam yang kembali meneruskan tradisi mencaci Imam Ali di atas mimbar Jum'at.

Tidak hanya mencaci Imam Ali, diriwayatkan pula bahwa Marwan bin Hakam pernah melaknat ahlul bait yaitu Imam Hasan dan Imam Husain

عن سلمة بن حماد حدثنا السامي الحجاج بن إبراهيم حدثنا
و الحسين بين كنت قال يحيى أبي عن السائب بن عطاء
الحسين يكف الحسن فجعل يتشاتمان مروان و الحسن
: أقلت : فقال الحسن فغضب ملعونون بيت أهل : مروان فقال
نبيه لسان على الله لعنك لقد فوالله ؟ ملعونون بيت أهل
أبيك صلب في وأنت وسلم عليه الله صلى

Telah menceritakan kepada kami Ibrahiim bin Hajjaaj As Saamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Athaa' bin As Saa'ib dari Abi Yahya yang berkata "aku berada di antara Husain, Hasan dan Marwan dimana mereka saling mencela. Maka Hasan menghentikan Husain, Marwan kemudian berkata "kalian ahlul bait yang terlaknat" maka marahlah Hasan dan berkata "engkau mengatakan ahlul bait terlaknat, Demi Allah sungguh Allah telah melaknatmu melalui lisan Nabi-Nya [shallallahu 'alaihi wasallam] dan ketika itu engkau masih di sulbi ayahmu ***[Musnad Abu Ya'la 12/135 no 6764, Husain Salim Asad berkata "sanadnya shahih"]***

Ibrahim bin Hajjaaj dalam periwayatannya dari Hammad bin Salamah memiliki mutaba'ah dari Hajjaaj bin Minhaal Al Anmathiy sebagaimana yang disebutkan Ath Thabraniy dalam Mu'jam Al Kabir 3/144 no 2674. Riwayat di atas sanadnya shahih dan para perawinya tsiqat.

- Ibrahim bin Hajjaaj As Saamiy termasuk perawi Nasa'i. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni berkata "tsiqat". Ibnu Qaani' berkata "shalih" [At Tahdzib juz 1 no 200].
- Hammad bin Salamah bin Diinar termasuk perawi Bukhari dalam At Ta'liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ia adalah orang yang paling tsabit riwayatnya dari Tsabit, Ahmad menyatakan ia tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". As Sajiy berkata "hafizh, tsiqat ma'mun". Al Ijliy berkata "tsiqat seorang yang shalih hasanul hadits". Nasa'i berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 3 no 14]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat ahli ibadah orang yang paling tsabit dalam riwayat Tsabit, mengalami perubahan hafalan di akhir umurnya" [At Taqrib 1/238]. Memang dikatakan ia mengalami perubahan hafalan di akhir umurnya tetapi Ibrahim bin Hajjaaj memiliki mutaba'ah yaitu Hajjaaj bin Minhal. Riwayat Hajjaaj bin Minhal dari Hammad bin Salamah diambil Muslim dalam kitab Shahih-nya maka disini terdapat qarinah bahwa riwayat Hajjaaj bin Minhal dari Hammad bin Salamah adalah sebelum hafalannya berubah.
- Atha' bin As Sa'ib adalah perawi yang shaduq tetapi mengalami ikhtilath [At Taqrib 1/675]. Adz Dzahabiy berkata " tsiqat buruk hafalannya di akhir umurnya" [Al Kasyf no 3798]. Hammad bin Salamah telah disebutkan termasuk perawi yang mendengar dari Atha' bin As Sa'ib sebelum ia mengalami ikhtilath. Ibnu Jarud berkata "hadis Sufyan, Syu'bah dan Hammad bin Salamah darinya adalah jayyid". Yaqub bin Sufyan menyatakan bahwa Hammad bin Salamah termasuk mendengar dari Atha' sebelum ikhtilath. Begitu pula yang dikatakan Ibnu Ma'in, Abu Dawud, Ath Thahawiy dan Hamzah Al Kattaniy bahwa Hammad bin Salamah mendengar dari Atha' bin As Sa'ib sebelum ia mengalami ikhtilath. Al Uqailiy menyendiri menyatakan bahwa Hammad bin Salamah mendengar dari Atha' setelah ia mengalami ikhtilath. Pernyataan Al Uqailiy itu berdasarkan riwayat bahwa Atha' bin As Sa'ib datang ke Bashrah dan pada saat itu ia sudah mengalami ikhtilath. Hammad bin Salamah termasuk orang Bashrah maka riwayatnya dari Atha' diambil setelah ikhtilath. Hal ini patut diberikan catatan karena dikatakan oleh Abu Dawud bahwa Atha' datang ke Bashrah dua kali, pada kali yang pertama ia belum mengalami ikhtilath dan telah meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid, kemudian pada kali yang kedua Atha' datang ke Bashrah dan ia sudah mengalami ikhtilath, yang meriwayatkan darinya pada kali yang kedua adalah Wuhaib, Ibnu Ulayyah dan yang lainnya. [selengkapnya lihat Nihayat Al Ightibath hal 241 no 71]
- Abu Yahya dalam riwayat di atas adalah Ziyaad Abu Yahya Al Makkiy Al Kufiy atau Abu Yahya Al A'raj. Ia meriwayatkan dari Hasan, Husain, Ibnu Abbas dan Marwan bin Hakam sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Hushain bin 'Abdurahman dan Athaa' bin As Saa'ib. Ibnu Ma'in berkata "tidak ada masalah padanya tsiqat". Abu Dawud menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah menyatakan tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 720]. Adz Dzahabiy berkata Abu Yahya disini adalah An Nakha'i dan aku tidak mengenalnya [As Siyaar 3/478]. Pernyataan Adz Dzhabiy keliru karena tidak ada bukti dalam

> riwayat bahwa Abu Yahya yang dimaksud adalah An Nakha'iy dan telah terbukti dalam kitab biografi perawi bahwa Abu Yahya yang meriwayatkan dari Hasan, Husain dan Marwan kemudian telah meriwayatkan darinya Athaa' bin As Saa'ib adalah Ziyad Abu Yahya Al Makkiy.

Sebagian nashibi berusaha membela Marwan bin Hakam dengan membuat pembelaan basa basi yang tidak bernilai. Ada yang berusaha melemahkan riwayat-riwayat di atas tanpa dasar ilmu dan ada yang berbasa-basi mengatakan bahwa ucapan Imam Hasan di atas adalah peringatan kepada Marwan bin Hakam padahal zhahir lafaz menunjukkan kalau Imam Hasan menyatakan bahwa Allah telah melaknat Marwan yaitu nampak dalam perkataan "demi Allah, sungguh Allah telah melaknatmu melalui lisan Nabi-Nya".

Satu hal lagi yang perlu diluruskan adalah nashibi picik yang lemah akalnya yang beranggapan bahwa seolah-olah dalam hadis ini ada yang namanya dosa keturunan. Kami katakan tentu saja hadis ini tidak berbicara tentang dosa keturunan tetapi berbicara tentang kedudukan seseorang di mata Allah. Siapapun orangnya walaupun ia belum lahir ataupun muncul di akhir zaman, Allah SWT jelas lebih tahu tentangnya, apa yang akan ia perbuat dan jadi apa ia nanti. Hadis shahih yang menyatakan Al Hakam dan anaknya Marwan dilaknat oleh Allah SWT menunjukkan bahwa pada hakikatnya mereka berdua adalah orang yang terlaknat walaupun mereka mengaku sebagai Muslim.

Ada pula yang membela Marwan dengan mengutip riwayat bahwa Hasan dan Husain pernah shalat di belakang Marwan dan tidak mengulanginya. Kami katakan ini juga tidak masalah. Shalat di belakang pemimpin yang zalim dan durhaka adalah perkara yang dibolehkan. Telah masyhur bahwa sebagian sahabat dan tabiin shalat di belakang Hajjaaj bin Yusuf, Walid bin Uqbah, dan Mukhtar bin Abi Ubaid, dan mereka dikenal sebagai zalim, pendusta dan fasiq. Selain itu ma'ruf dalam sejarah bahwa terdapat sahabat yang shalat di belakang Khawarij dan ini tidak menafikan hadis-hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang keburukan Khawarij. Jadi perkara Imam Hasan dan Husain shalat di belakang Marwan tidaklah menafikan hadis shahih bahwa Marwan dilaknat oleh Allah SWT.

Studi Kritis Atsar Imam Ali : Yang Terbunuh Di Shiffin Masuk Surga

Posted on November 21, 2012 by secondprince

Studi Kritis Atsar Imam Ali : Yang Terbunuh Di Shiffin Masuk Surga

Tulisan ini kami buat secara khusus sebagai bantahan bagi para nashibi yang berhujjah dengan atsar Imam Aliy untuk membela Muawiyah dan pengikutnya. Seperti biasa kami melihat banyak musang-musang yang mengaku salafy atau ahlus sunnah [padahal mungkin saja hakikatnya nashibi] bersemangat menjadikan atsar tersebut untuk membela Muawiyah dalam blog atau forum diskusi yang tersebar di dunia maya. Berikut atsar yang dimaksud.

قَالَ ، الأَصَمّ بْنِ يَزِيدَ عَنْ ، بُرْقَانَ بْنِ جَعْفَرِ عَنْ ، الْمَوْصِلِيُّ أَيُّوبَ بْنُ عُمَرُ حَدَّثَنَا
وَبُصِي ، الْجَنَّةِ فِي وَقَتْلاَهُمْ قَتْلاَنَا : فَقَالَ ، صِفِّينَ يَوْمِ قَتْلَى عَنْ عَلِيٌّ سُئِلَ :
مُعَاوِيَةَ وَإِلَى إِلَيَّ الأَمْرُ

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Ayub Al Maushulliy dari Ja'far bin Burqaan dari Yazid bin Al Aasham yang berkata Ali pernah ditanya tentang mereka yang terbunuh pada saat perang shiffin. Ia menjawab "yang terbunuh diantara kami dan yang terbunuh diantara mereka berada di surga" dan masalah ini adalah antara aku dan Muawiyah ***[Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 15/302 no 39035]***

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ath Thabraniy dalam Mu'jam Al Kabir 19/307 no 688 dan Ibnu Asakir 59/139 dengan jalan sanad dari Ja'far bin Burqaan dari Yazid bin Al 'Aasham.

Kedudukan atsar ini dhaif karena sanadnya terputus. Yazid bin Al 'Aasham tidak menyaksikan perang Shiffin dan tidak shahih riwayatnya dari Aliy. Dalam riwayat di atas tidak disebutkan dari mana Yazid bin Al 'Aasham mengambil riwayat tersebut.

Dari zhahir riwayat nampak bahwa peristiwa di atas dimana Imam Aliy ditanya tentang yang terbunuh saat perang Shiffin terjadi tepat setelah perang shiffin sebagaimana Imam Aliy berkata

قَتْلاَنَا وَقَتْلاَهُمْ فِي الْجَنَّةِ

Yang terbunuh diantara kami dan yang terbunuh diantara mereka berada di surga

Penyebutan lafaz "kami" dan "mereka" dalam atsar tersebut menunjukkan bahwa pada saat itu pihak Aliy dan pihak Muawiyah berada di satu tempat yang sama yaitu di medan terjadinya perang Shiffin. Hal ini juga dikuatkan oleh riwayat Ibnu Asakir dimana perkataan Aliy itu diucapkan saat perdamaian kedua belah pihak yang terjadi tepat setelah perang shiffin.

يزيد بن الأصم العامري بن أخت ميمونة زوج النبي صلى الله عليه وسلم أبو عوف مات سنة ثلاث ومائة وله ثلاث وسبعون سنة

Yazid bin Al 'Aasham Al 'Aamiriy keponakan Maimunah istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], Abu 'Auf wafat tahun 103 H dalam usia 73 tahun ***[Masyaahiir Ulama' Al Amshaar Ibnu Hibban no 524]***

Jadi Yazid bin Al 'Aasham lahir tahun 30 H dan perang Shiffin terjadi tahun 37 H. Artinya pada saat terjadi perang Shiffin usia Yazid bin Al 'Asham baru tujuh tahun dan tidak mungkin ia ikut perang Shiffin dan menyaksikan peristiwa tersebut maka sanadnya terputus.

Jika dikatakan ia mengambil riwayat tersebut dari Aliy maka riwayatnya tetap tidak shahih karena Adz Dzahabiy berkata tentang Yazid bin Al 'Asham

ولم تصح روايته عن علي، وقد أدركه وكان بالكوفة في خلافته

Tidak shahih riwayatnya dari Aliy, sungguh ia menemuinya dan ia berada di Kufah saat pemerintahannya ***[As Siyaar 4/517 no 211]***

Lafaz idraak bisa bermakna menemui secara langsung dan bisa juga bermakna menemui masa hidup seseorang tetapi tidak melihat dan mendengar dari orang tersebut. Makna idrak Aliy di atas lebih tepat diartikan sebagai menemui masa hidup Aliy [radiallahu ‘anhu] bukan menemui Aliy secara langsung dalam arti melihat, berbicara atau mendengar darinya karena Adz Dzahabiy sendiri menyatakan bahwa riwayatnya dari Aliy tidak shahih seandainya idraak bermakna menemui secara langsung maka tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa riwayatnya dari Aliy tidak shahih. Hal ini ma’ruf di sisi para ulama rijal sebagaimana nampak dalam perkataan Abu Hatim berikut

مجاهد أدرك عليا رضي الله عنه ولكن لا يذكر رؤية ولا سماعا

*Mujahid menemui Aliy [radiallahu ‘anhu] tetapi tidak melihatnya dan tidak pula mendengar darinya **[Jami’ At Tahsil Fi Ahkam Al Maraasil no 736]***

Kalau lafaz idrak di atas diartikan menemui secara langsung maka tidak perlu disebutkan “tidak melihat” karena idraak dengan makna menemui langsung sudah mencakup makna ru’yah [melihat]. Maka makna idraak yang dimaksud adalah menemui masa hidup Aliy [radiallahu ‘anhu]

Yazid bin Al ‘Asham memang menemui masa hidup Aliy karena ketika Aliy wafat ia masih kecil berumur kurang dari sepuluh tahun. Maka pernyataan Adz Dzahabiy bahwa tidak shahih riwayatnya dari Aliy tersebut mengindikasikan mursal khafiy. Ibnu Katsir yang merupakan salah satu murid Adz Dzahabiy menguatkan inqitha’ antara Yazid dan Aliy dalam salah satu kitabnya, ketika menyebutkan riwayat Yazid bin Al ‘Asham dari Aliy bin Abi Thalib, Ibnu Katsir berkata

وهذا ضعيف من جهة عبد الله بن المحرز فإنه متروك الحديث، ويزيد بن الأصم لم يدرك عليا

Dan riwayat ini dhaif karena Abdullah bin Muhriz ia seorang yang matruk al hadits dan Yazid bin Al ‘Asham tidak menemui Aliy [Al Bidayah Wan Nihayah 1/388]

Sebagian orang menolak inqitha’ antara Yazid dengan Aliy, menurutnya perkataan Adz Dzahabiy “tidak shahih riwayatnya dari Aliy” sama seperti perkataan Al Mizziy “ia meriwayatkan dari Aliy dengan sanad yang dhaif”. Kedua lafaz perkataan tersebut tidak bermakna inqitha’ tetapi bermakna riwayat Yazid dari Aliy hanya dikenal oleh Adz Dzahabiy dan Al Mizziy melalui jalan sanad yang dhaif.

Perkataan mereka ini tidak benar. Jika yang dimaksud adalah Al Mizziy maka bisa diterima bahwa Al Mizziy hanya mengenal riwayat Yazid bin Al ‘Asham dari Aliy bin Abi Thalib dari jalan sanad yang dhaif hingga Yazid sehingga lafaz Al Mizziy tidak bisa diartikan inqitha’ tetapi hal yang sama tidak bisa diterapkan pada Adz Dzahabiy. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa Adz Dzahabiy hanya mengenal riwayat Yazid dari Aliy dengan jalan sanad yang dhaif hingga Yazid padahal Adz Dzahabiy sendiri memasukkan atsar Yazid bin Al ‘Asham di atas mengenai perkataan Aliy terhadap yang gugur di Shiffin dalam kitabnya As Siyaar biografi Mu’awiyah bin Abu Sufyaan. Jadi di sisi Adz Dzahabiy ia mengenal riwayat dengan sanad shahih hingga Yazid dimana Yazid menyebutkan perkataan Aliy. Maka lafaz Adz Dzahabiy “tidak shahih riwayatnya dari Aliy” mengindikasikan mursal khafiy atau inqitha’ sanadnya.

Diantara ulama mutaqaddimin tidak ada yang menyatakan bahwa Yazid bin Al ‘Asham meriwayatkan hadis dari Aliy. Ibnu Abi Hatim dalam Al Jarh Wat Ta’dil 9/22 no 1055, Bukhari dalam Tarikh Al Kabir juz 8 no 3157, Ibnu Sa’ad dalam Ath Thabaqat 7/429 dan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat juz 5 no 6083 mereka semua menulis tentang Yazid bin Al ‘Asham dan tidak menyebutkan bahwa ia meriwayatkan hadis dari Aliy bin Abi Thalib. Keterangan ini dan penjelasan sebelumnya makin menguatkan bahwa riwayatnya dari Aliy adalah mursal.

Ada sebagian nashibi yang sok pintar berhujjah dengan keterangan sebagian ulama yang menurutnya menshahihkan atsar di atas yaitu Ibnu Hajar Al Haitsamiy dan Al Haitsamiy.

ومنها ثناء عليٍّ كرم الله وجهه عليه بقوله: قتلاي وقتلى معاوية في الجنة، رواه الطبراني بسند رجاله موثقون على خلاف في بعضهم

Dan diantara keutamaan Mu’awiyah adalah pujian ‘Ali karamallaahu wajhahu kepadany dengan perkataan “Yang terbunuh di pihak-ku dan di pihak Mu’awiyah berada di surga.” Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang para perawinya dipercaya meskipun ada khilaf pada sebagian mereka ***[Tathirul Jinan hal 69 Ibnu Hajar Al Haitsamiy]***

وعن يزيد بن الأصم قال قال علي رضي الله عنه قتلاي وقتلى معاوية في الجنة. رواه الطبراني ، ورجاله وثقوا وفي بعضهم خلاف

Dari Yazid bin Al Asham yang berkata ’Aliy [radhiyallaahu ‘anhu] mengatakan “Yang terbunuh di pihak-ku dan di pihak Mu’awiyah berada di surga.” Diriwayatkan oleh Ath Thabarani dengan sanad yang para perawinya dipercaya meskipun ada khilaf pada sebagian mereka ***[Majma’ Az Zawaid Al Haitsamiy 9/596 no 15927]***

Tentu saja hujjah ini hanya akan mengecoh orang awam yang tidak mengerti ilmu hadis. Yang bersangkutan bisa dikatakan tidak paham dengan lafaz-lafaz dalam ilmu hadis. Pernyataan ulama terhadap suatu hadis *“para perawinya tsiqat”* tidak otomatis menjadi hujjah akan shahihnya hadis tersebut karena bisa saja terjadi inqitha’ [terputus] pada sanadnya atau tadlis atau illat [cacat] yang menjatuhkan hadis tersebut ke derajat dhaif. Dan ini tidak ada kaitannya dengan kualitas atau kredibilitas perawi tersebut. Boleh-boleh saja perawi yang dimaksud tsiqat tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ia melakukan tadlis atau riwayatnya mursal.

Pernyataan Ibnu Hajar Al Haitsamiy dan Al Haitsamiy tidak akan membatalkan pernyataan Adz Dzahabiy tentang Yazid bin Al Asham di atas bahwa tidak shahih riwayatnya dari Aliy karena mereka berdua hanya menilai kredibilitas perawi dalam sanad tersebut dan tidak bicara soal muttashil atau tidaknya sanad tersebut. Bisa jadi mereka berdua tidak mengetahuinya dan yang mengetahui [Adz Dzahabiy] menjadi hujjah bagi yang tidak tahu.

Lagipula sebenarnya pernyataan Ibnu Hajar Al Haitsamiy dan Al Haitsamiy masih kurang tepat, mereka menyatakan bahwa para perawi riwayat Thabrani muwatsaq [dipercaya] dan ada perselisihan pada sebagian perawinya. Sebenarnya riwayat Thabrani sanadnya dhaif karena terdapat perawi yang dikatakan dhaif pendusta. Inilah sanad Thabraniy

حدثنا الحسين بن إسحاق التستري ثنا الحسين بن أبي السري العسقلاني ثنا زيد بن أبي الزرقاء عن جعفر بن برقان عن يزيد بن الاصم قال: قال علي: قتلاي وقتلى معاوية في الجنة

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ishaaq At Tustuuriy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Abi As Sariy Al 'Asqallaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Abi Zarqaa' dari Ja'far bin Burqaan dari Yazid bin Al 'Asham yang berkata Ali berkata "yang terbunuh di pihakku dan yang terbunuh di pihak Muawiyah masuk surga" ***[Mu'jam Al Kabir Ath Thabraniy 19/307 no 688]***

Sanad ini dhaif karena Husain bin Abi As Saariy Al Asqallaniy. Muhammad saudaranya menyatakan ia pendusta. Abu Dawud berkata "dhaif". Abu Arubah berkata "pendusta". Ibnu Hibban berkata "sering salah dan sering meriwayatkan hadis gharib" [At Tahdzib juz 2 no 625]. Ibnu Hajar berkata "dhaif" [At Taqrib 1/218]. Adz Dzahabiy berkata "pendusta" [Al Kasyf no 1105].

.

.

Selain kelemahan pada sanadnya, riwayat di atas juga mengandung matan yang mungkar. Pengertian mungkar disini adalah bertentangan dengan riwayat shahih dimana Imam Aliy mendoakan keburukan bagi Muawiyah dan pengikutnya dalam qunut

حدثنا هشيم قال أخبرنا حصين قال حدثنا عبد الرحمن بن معقل قال صليت مع علي صلاة الغداة قال فقنت فقال في قنوته اللهم عليك بمعاوية وأشياعه وعمرو بن العاص وأشياعه وأبا السلمي وأشياعه وعبد الله بن قيس وأشياعه

Telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah mengabarkan kepada kami Hushain yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ma'qil yang berkata Aku shalat bersama Ali dalam shalat fajar dan kemudian ketika Qunut Beliau berkata "Ya Allah hukumlah Muawiyah dan pengikutnya, Amru bin Ash dan pengikutnya, Abu As Sulami dan pengikutnya, Abdullah bin Qais dan pengikutnya" ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/108 no 7050]***

Riwayat di atas sanadnya shahih dan telah dibahas secara rinci dalam tulisan khusus. Inilah pandangan Imam Aliy bahwa kelompok Muawiyah dan pengikutnya berada dalam kesesatan dan hal ini dikuatkan dengan hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] shahih bahwa kelompok Muawiyah adalah kelompok pembangkang yang menyeru kepada neraka.

Tentu saja kita tidak sedang menyatakan bahwa Imam Ali mengkafirkan Muawiyah dan pengikutnya. Yang dibahas dan dibuktikan disini adalah Imam Ali menganggap kelompok Muawiyah itu berada dalam kesesatan dan tidaklah Imam Ali memuji Muawiyah dan pengikutnya. Perkara siapa yang masuk surga dan neraka itu urusan Allah SWT karena amal perbuatan dan niat seseorang hanya Allah SWT yang tahu.

Ada nashibi yang lemah akalnya sok berdalil berbusa-busa dengan hadis yang menyatakan bahwa kelompok Muawiyah adalah termasuk orang mukmin. Lha tidak ada masalah dengan ini, apa orang mukmin itu tidak bisa berbuat dosa atau tidak bisa berada dalam kesesatan. Apakah setiap orang mukmin jika terbunuh lantas bisa dikatakan dengan pasti "ia masuk surga"?.

Bahkan ada sahabat Nabi yang terbunuh dalam perperangan sehingga banyak orang berkata ia syahid ia syahid tetapi apa kata Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] ia masuk neraka. Mengapa? Karena ia berkhianat dalam harta rampasan perang. Silakan pikirkan, muslim atau mukmin kah sahabat yang terbunuh tersebut. Justru karena tidak ada seorangpun yang tahu isi hati manusia maka perkara masuk neraka dan surga harus ditetapkan dengan dalil shahih dari Allah SWT dan Rasul-Nya karena Allah SWT yang mengetahui isi hati manusia dan seluruh amal perbuatannya sampai akhir hayatnya.

Intinya Bagaimana mungkin Imam Aliy yang menganggap kelompok Muawiyah dalam kesesatan kemudian berkata yang terbunuh diantara mereka dikatakan masuk surga. Jika dikatakan Imam Aliy mendoakan mereka agar dosa mereka diampuni, itu bisa dimengerti tetapi dikatakan masuk surga itu lain sekali ceritanya. Kesimpulan : matan atsar tersebut mungkar.

.

.

.

Note : Atsar Imam Aliy dalam kitab Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah juga dinyatakan dhaif oleh pentahqiq kitab Al Mushannaf yaitu Abu Muhammad Usamah bin Ibrahim

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah

Atsar Imam Ali di atas diriwayatkan dalam kitab Al Mushannaf tahqiq Abu Muhammad Usamah bin Ibrahim juz 13 hal 443 no 38894

مصنف ابن أبي شيبة ——— ٤٤٣

بِسَيْفِهِ قَدْ تَثَنَّىٰ، فَقَالَ: إِنَّ هٰذَا يَعْتَذِرُ إِلَيْكُمْ(١).

٣٨٨٩٣- حَدَّثَنَا شَبَابَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَأَلْتُ الحَكَمَ: هَلْ شَهِدَ أَبُو أَيُّوبَ صِفِّينَ؟ قَالَ: لاَ ولكن [قد] شَهِدَ يَوْمَ النَّهْرِ(٢).

٣٨٨٩٤- حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَيُّوبَ المَوْصِلِيُّ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الأَصَمِّ قَالَ: سَأَلَ عَلِيٌّ عَنْ قَتْلَىٰ يَوْمِ صِفِّينَ، فَقَالَ: قَتْلاَنَا وَقَتْلاَهُمْ فِي الجَنَّةِ، وَيَصِيرُ الأَمْرُ إِلَيَّ وَإِلَىٰ مُعَاوِيَةَ(٣).

Perhatikan riwayat no 38894 diakhir riwayat terdapat angka 3 yang merujuk pada catatan kaki no 3 dari pentahqiq. Inilah pernyataan pentahqiq kitab Al Mushannaf

(١) في إسناده عبد الله بن سنان الأسدي، ولم أقف على ترجمة له.
(٢) إسناده مرسل. الحكم بن عتيبة لم يدرك ذلك، ولم يدرك أبا أيوب- ﷺ.
(٣) إسناده مرسل. يزيد بن الأصم لم يدرك أن يشهد صفين.
(٤) كذا في الأصول، وفي المطبوع: (مشدون) قال النووي في شرحه للحديث عند مسلم: ٧/ ٢٣٩، بفتح الميم وثاء مثلثة ساكنة، وهو صغير اليد مجتمعها كثندوة الثدي.
(٥) أخرجه مسلم: ٧/ ٢٣٩.
(٦) كذا في الأصول، وفي المطبوع: (أسير)، وهو يقال فيه الإثنان، أنظر ترجمته من «التهذيب».

Pentahqiq kitab Al Mushannaf tersebut berkata pada catatan kaki no 3 bahwa sanadnya mursal

Hadis Nabi Muhammad Tawadlu' Akan Keutamaannya

Posted on Oktober 23, 2012 by secondprince

Hadis Nabi Muhammad Tawadlu' Akan Keutamaannya

Sebelum masuk ke pokok bahasan ada baiknya kami mengingatkan para pembaca bahwa dahulu kami pernah membahas tentang atsar dimana Imam Ali mengatakan bahwa yang terbaik diantara umat ini adalah Abu Bakar dan Umar. Kami tidak menolak atsar tersebut tetapi kami berpandangan bahwa ketika Imam Ali mengucapkan hal itu ia sedang tawadhu' atas keutamaannya. Ada sebagian nashibi yang tidak terima dengan pernyataan tawadhu' Imam Ali, ia mengatakan tidak ada yang namanya tawadhu' justru menyebutkan keutamaan orang lain. Boleh saja tawadhu' seolah mengingkari keutamaan diri pribadi tetapi tidak dengan menyebutkan bahwa orang lain lebih utama. Begitulah kata Nashibi

Tulisan ini akan menunjukkan kepada para pembaca bahwa Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah tawadhu' atas keutamaan dirinya dan menyebutkan keutamaan orang lain padahal diri Beliau lebih utama kedudukannya. Silakan perhatikan hadis berikut

بْنُ سَعِيدُ حَدَّثَنِي قَالَ اللَّهِ عُبَيْدِ عَنْ سَعِيدٍ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا بَشَّارٍ بْنُ مُحَمَّدُ
اللَّهِ رَسُولَ يَا قِيلَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَعِيدٍ أَبِي
نَبِيُّ فَيُوسُفُ قَالَ نَسْأَلُكَ هَذَا عَنْ لَيْسَ قَالُوا أَتْقَاهُمْ قَالَ النَّاسِ أَكْرَمُ مَنْ
اللَّهِحَدَّثَنَا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ubaidillah yang berkata telah menceritakan kepadaku Sa'iid bin Abi Sa'iid dari ayahnya dari Abu Hurairah [radiallahu 'anhu] yang berkata dikatakan "wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia?" Beliau berkata "yang paling bertakwa diantara mereka". Mereka berkata "bukan ini yang kami maksud". Beliau berkata "maka Yusuf Nabi Allah" ***[Shahih Bukhari 4/178 no 3490]***

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا علي بن مسهر وابن فضيل عن المختار ح وحدثني علي بن حجر السعدي (واللفظ له) حدثنا علي بن مسهر أخبرنا المختار بن فلفل عن أنس بن مالك قال جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا خير البرية فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ذاك إبراهيم عليه السلام

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Aliy bin Mushr dan Ibnu Fudhail dari Mukhtar. Dan telah menceritakan kepada kami Aliy bin Hujr As Sa'diy dan lafaz ini adalah miliknya telah menceritakan kepada kami Aliy bin Mushr yang berkata telah mengabarkan kepada kami Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik yang berkata seorang laki-laki datang kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan berkata "wahai sebaik-baik makhluk". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "itu adalah Ibrahim 'alaihis salam" ***[Shahih Muslim 4/1839 no 2369]***

Tidak diragukan bahwa dalam keyakinan kita umat islam Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah manusia yang paling mulia dan sebaik-baik makhluk. Tetapi hadis shahih diatas malah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menyebutkan bahwa manusia yang paling mulia adalah Nabi Yusuf ['alaihis salam] dan sebaik-baik makhluk adalah Nabi Ibrahim ['alaihis salam].

Seandainya akal kita kualitasnya rendah seperti para Nashibi maka mungkin kita akan menolak hadis ini sebagaimana para Nashibi menolak hadis Ath Thayr. Bukankah yang paling mulia dan sebaik-baik makhluk adalah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka tidak diragukan hadis-hadis di atas adalah dusta atas nama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Nah begitulah cara berpikir akal nashibi. Alhamdulillah kita tidak akan menjatuhkan akal kita seperti mereka

Satu-satunya penjelasan yang paling mungkin adalah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tawadhu' dalam perkataannya di atas. Ketika Beliau menyatakan hal itu maka Beliau seolah-olah tidak memandang dirinya dan memuliakan keutamaan orang lain padahal tidak diragukan bahwa Beliau adalah yang paling mulia dan sebaik-baik manusia.

Shahih Hadis Ath Thayr : Membantah Syubhat Nashibi

Posted on Oktober 23, 2012 by secondprince

Membantah Syubhat Nashibi Terhadap Hadis Ath Thayr

Hadis Ath Thayr adalah hadis keutamaan Imam Aliy yang sangat besar dimana hadis tersebut menyatakan bahwa Imam Aliy adalah manusia yang paling dicintai Allah SWT diantara para sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Bisa dimaklumi bahwa hadis Ath Thayr ini menimbulkan kedongkolan yang besar di hati para nashibi. Sehingga bermunculan "orang-orang jahil" yang menyebarkan syubhat mencari-cari celah untuk melemahkan hadis ini. Tulisan ini akan membuktikan keshahihan hadis Ath Thayr dengan membawakan jalan sanad yang jayyid, bisa dijadikan mutaba'ah dan syawahid sekaligus membantah syubhat para nashibi.

أخبرنا أبو غالب بن البنا أنا أبو الحسين بن الآبنوسي أنا الآبنوسي أنا أبو
الحسن الدارقطني نا محمد بن مخلد بن حفص نا حاتم بن
الليث نا عبيد الله بن موسى عن عيسى بن عمر القارئ عن
السدي نا أنس بن مالك قال أهدي إلى رسول الله (صلى الله
عليه وسلم) أطيار فقسمها وترك طيرا فقال اللهم ائتني
بأحب خلقك إليك يأكل معي من هذا الطير فجاء علي بن أبي
طالب فدخل يأكل معه من ذلك الطير

Telah menceritakan kepada kami Abu Ghalib bin Al Banaa yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Husain bin Al 'Abnuusiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Hasan Daruquthniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Hatim bin Laits yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Muusa dari 'Iisa bin 'Umar Al Qaariy dari As Suudiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik yang berkata dihadiahkan kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] suatu hidangan maka Beliau membaginya dan menyisakan daging burung. Beliau bersabda "Ya Allah datangkanlah kepadaku makhlukmu yang paling engkau cintai agar dapat makan daging burung ini bersamaku". Maka datanglah Ali bin Abi Thalib, ia masuk dan makan daging burung itu bersama Beliau. ***[Tarikh Ibnu Asakir 42/254]***

.

.

.

Matan Mungkar Ala Nashibi

Sebelum membahas sanad hadis di atas, maka ada baiknya para pembaca melihat komentar para nashibi yang menunjukkan betapa lemahnya akal mereka. Mereka mengatakan bahwa hadis ini mungkar dengan alasan matannya menunjukkan bahwa Makhluk yang paling dicintai Allah SWT adalah Aliy bin Abi Thalib. Ini jelas dusta atas nama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] karena makhluk yang paling dicintai Allah SWT adalah Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam]. Dalam hadis tersebut juga tidak ada pernyataan makhluk yang paling dicintai oleh Allah setelah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Alasan "matan mungkar" ala nashibi jelas konyol dan mengada-ada. Hanya dilontarkan oleh mereka yang dengki dengan hadis tersebut. Mari kita perhatikan sabda Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berikut

اللهم ائتني بأحب خلقك إليك يأكل معي من هذا الطير

Ya Allah, **datangkanlah kepadaku** makhlukMu yang paling Engkau cintai untuk **makan daging burung ini bersamaku**

Perhatikan frase yang kami cetak tebal, frase itu jelas mengeluarkan Nabi dari lingkup yang dimaksud. Jadi maksud makhluk yang paling dicintai Allah SWT itu jelas orang yang hidup pada saat itu selain Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam]. Jika seseorang berkata

“datangkanlah kepadaku” atau “makanlah bersamaku” maka hal itu dimaksudkan untuk orang lain selain dirinya. Ini kaidah bahasa yang sederhana tetapi tidak dimengerti oleh para nashibi. Puji syukur kepada Allah SWT yang menunjukkan betapa lemah dan dangkalnya akal para nashibi tersebut.

.

.

.

Syubhat Sanad Ala Nashibi

Hadis dengan sanad di atas diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan para perawinya tsiqat. Penjelasan tentang para perawinya dapat dilihat dalam tulisan disini. Nashibi yang sok berlagak ulama melemahkan riwayat di atas dengan menyebarkan syubhat sebagai berikut.

Ubaidillah bin Musa walaupun perawi tsiqat, ia adalah seorang syiah maka hadisnya disini tidak bisa diterima karena menguatkan aqidahnya. Jawabannya mudah sekali, Hadis Ath Thayr tidak bicara soal akidah syiah tetapi berbicara tentang keutamaan Imam Ali. Lain ceritanya jika nashibi beranggapan bahwa keutamaan Imam Ali hanya milik orang Syiah. Disini nashibi menunjukkan kemunafikan mereka. Jika setiap keutamaan Imam Ali dinyatakan sebagai Syiah maka hampir semua orang islam adalah Syiah.

Satu hal lagi tidak ada bukti bahwa Ubaidillah bin Musa adalah Syiah dalam arti penganut Syiah Rafidhah. Hal ini perlu ditelusuri karena tuduhan Syiah terhadap sebagian perawi bisa jadi adalah tasyayyu’ yang artinya lebih mengutamakan Imam Ali dibanding para sahabat lain. Dalam pengertian ini maka sangat wajar kalau Ubaidillah bin Musa bertasyayyu’ karena ia sendiri meriwayatkan hadis yang menunjukkan keutamaan Imam Ali diatas para sahabat yang lain. Meyakini hadis shahih yang ia dapatkan adalah hal yang benar. Jadi tidak ada alasan menolak hadis diatas dengan tuduhan Ubaidillah bin Musa bertasyayyu’. Argumen seperti itu hanya menunjukkan logika sirkuler yang menyesatkan.

Syubhat lain adalah mereka berusaha membuat keraguan tentang kredibilitas As Suddiy. Nashibi mengatakan bahwa terdapat perbincangan yang banyak tentang As Suddiy. Ibnu Ma’in melemahkannya. Abu Hatim berkata “tidak bisa dijadikan hujjah”. Laits mendustakannya. Abdurrahman bin Mahdiy menyatakan dhaif. Al Azdiy berkata “matruk”. Ibnu Hajar dalam At Taqrib berkata shaduq terkadang keliru dan dituduh bertasyayyu’. Adz Dzahabiy memasukkannya dalam Al Mughni Adh Dhu’afa.

Memang benar bahwa terdapat perbincangan terhadap Isma’il bin ‘Abdurrahman atau As Suddiy. Sebagian ulama menta’dilkannya dan sebagian menjarh-nya. Ahmad bin Hanbal menyatakan ia tsiqat. [Aqwaal Ahmad no 167]. Syu’bah, Sufyan, Za’idah dan Yahya Al Qaththan menyatakan tsiqat [Sunan Tirmidzi no 3721]. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Adiy berkata “hadisnya lurus, shaduq tidak ada masalah padanya”. Al Ijliy berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 572].

Terdapat perselisihan soal pendapat ‘Abdurrahman bin Mahdiy, memang ternukil riwayat yang menyatakan dhaif tetapi ternukil pula riwayat dari Ahmad bin Hanbal bahwa Ibnu

Mahdiy pernah sangat marah kepada Ibnu Ma'in karena melemahkan Ibrahim bin Muhajir dan As Suddiy [Mausu'ah Aqwaal Ahmad no 167].

La'its menuduh As Suddiy dusta tetapi hal ini tidak bisa dijadikan pegangan karena La'its bin Abi Sulaim sendiri adalah seorang yang dhaif. Jarh Al Azdiy yang menyatakan matruk juga tidak bisa dijadikan pegangan karena Al Azdiy sendiri seorang yang dhaif.

Pernyataan Abu Hatim "tidak bisa dijadikan hujjah" tidak menjadikan As Suddiy seorang yang dhaif karena Abu Hatim dikenal tasyaddud dalam melemahkan perawi apalagi As Suddiy telah ditsiqatkan oleh banyak ulama lain. Adz Dzahabiy walaupun memasukkannya dalam Al Mughniy Adh Dhu'afa, ia sendiri berkata dalam Al Kasyf "hasanul hadits" [Al Kasyf no 391]. Perlu diketahui bahwa riwayat As Suddiy dari Anas telah dijadikan hujjah oleh Imam Muslim dalam Shahih-nya maka riwayat As Suddiy dari Anas adalah shahih berdasarkan syarat Muslim.

Ada syubhat lain yang dilontarkan oleh Nashibi perihal hadis Ath Thayr riwayat As Suddiy dari Anas. Mereka menyatakan bahwa ini bukan riwayat As Suddiy melainkan riwayat Ismail bin Salman Al Azraaq. Ubaidillah bin Musa keliru atau mengalami idhthirab dalam periwayatannya, mereka menjadikan riwayat Al Bazzar dengan sanad berikut sebagai hujjah

حدثنا أحمد بن عثمان بن حكيم، نا عبيد الله بن موسى نا إسماعيل بن سلمان الأزرق عن أنس بن مالك

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Utsman bin Hakiim yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Muusa yang berkata telah menceritakan kepada kami Isma'iil bin Salman Al Azraaq dari Anas bin Malik –al hadits- ***[Bahr Az Zukhaar Musnad Al Bazzar 14/80]***

Mari kita tunjukkan kemunafikan nashibi dalam berhujjah. Nashibi bisa dibilang tidak memiliki metode konsisten dalam ilmu hadis. Kebiasaan buruk mereka adalah menukil jarh perawi seenaknya untuk melemahkan hadis. Contohnya As Suddiy yang mereka nukil jarh-nya untuk melemahkan hadis Ath Thayr.

Lucunya mereka tidak sadar diri dalam berhujjah dengan hadis Al Bazzar di atas. Kalau kita menuruti cara nashibi yang seenaknya menukil jarh maka riwayat Al Bazzar pun bisa dilemah-lemahkan. Al Bazzar adalah Ahmad bin 'Amru Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar ia juga diperbincangkan oleh Abu Ahmad Al Hakim dan Daruquthniy karena sering keliru dalam sanad dan matan hadis [Lisan Al Mizan juz 1 no 750] dan Adz Dzahabiy memasukkannya dalam Al Mughniy Adh Dhu'afa no 392

Kami pribadi tidak menolak riwayat Al Bazzaar di atas tetapi itu bukanlah hujjah bahwa Ubaidillah mengalami kekacauan dalam periwayatannya. Riwayat ini membuktikan bahwa Ubaidillah bin Musa memiliki lebih dari satu jalur periwayatan hadis Ath Thayr diantaranya adalah

1. *Ubaidillah bin Musa meriwayatkan dari Isa bin Umar Al Qaariy dari As Suddiy dari Anas [Tarikh Ibnu Asakir 42/254 & Sunan Tirmidzi no 3721]*
2. *Ubaidillah bin Musa meriwayatkan dari Ismaiil bin Salman Al Azraaq dari Anas [Musnad Al Bazzaar 14/80 dan Tarikh Al Kabir Bukhari juz 1 no 1132]*

Apalagi Ubaidillah bin Musa tidaklah menyendiri dalam meriwayatkan dari Isa bin Umar Al Qaariy dari As Suddiy dari Anas, ia memiliki mutaba’ah yaitu Mushr bin ‘Abdul Malik bin Sal’

سلع بن الملك عبد بن رمسه حدثنا حماد بن الحسن حدثنا بن أنس عن السدي إسماعيل عن عمر بن عيسى حدثنا ثقة مالك

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Hammaad yang berkata telah menceritakan kepada kami Mushr bin ‘Abdul Malik bin Sal’ tsiqat yang berkata telah menceritakan kepada kami Iisa bin Umar dari Isma’il As Suddiy dari Anas bin Malik-al hadits-***[Musnad Abu Ya’la 7/105 no 4052]***

Riwayat diatas sanadnya jayyid. Al Hasan bin Hammaad Al Warraaq adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/203]. Mushr bin ‘Abdul Malik terdapat perbincangan atasnya. Bukhari berkata “padanya ada sebagian hal yang perlu diteliti”. Abu Daud berkata “adapun Hasan bin Ali Al Khallaal aku melihat ia sangat memujinya sedangkan sahabat kami, aku melihat mereka tidak memujinya”. Nasa’i berkata “tidak kuat” Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Hasan bin Hammaad Al Warraaq menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 285].

Mushr bin ‘Abdul Malik telah dita’dilkan oleh Hasan bin Hammad Al Warraaq dan Hasan bin Aliy. Ibnu Hibban telah memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Hasan bin Hammad yang termasuk murid Mushr tentu lebih mengenal Mushr dibanding selainnya.

Adapun jarh terhadap Mushr adalah jarh mubham. Jarh Bukhari bukanlah termasuk jarh yang syadiid [pembahasan lafaz jarh Bukhari dapat dilihat disini] dan ia sendiri tidak memasukkan Mushr dalam kitabnya Adh Dhu’afa. Pernyataan Abu Daud soal “sahabat kami yang tidak memujinya” tidaklah menjadi hujjah untuk melemahkan karena tidak jelas siapa sahabat kami yang dimaksud Abu Dawud apakah tsiqat atau dhaif ataukah dapat dijadikan pegangan jarh-nya. Pernyataan Nasa’i “tidak kuat” bukan berarti dhaif tetapi itu berarti hadisnya tidak mencapai derajat shahih hanya mencapai taragf hasanul hadits. Pendapat yang rajih adalah Mushr bin ‘Abdul Malik seorang yang shaduq hasanul hadits.

Pendapat ini telah dinukil oleh sebagian ulama hadis. Al Iraqiy berkata tentang hadis yang diriwayatkan oleh Ath Thabraniy dimana didalam sanadnya ada Mushr bin ‘Abdul Malik “riwayat Ath Thabraniy dari hadis Ibnu Mas’ud dengan sanad yang hasan” [Mughniy An Haml Al Asfaar 1/25 no 78]. Ibnu Hajar juga berkata “sungguh telah dikeluarkan oleh Ath Thabraniy dengan sanad yang hasan dari hadis Ibnu Mas’ud” [Fath Al Bariy 11/477]. Al Mubarakfuriy juga menghasankan hadis Ath Thabraniy tersebut [Tuhfatul Ahwaziy 6/281]

Pernyataan sebagian ulama yang menolak hadis Ath Thayr dengan alasan tidak ada jalan sanad yang shahih dari Anas bukanlah hujjah jika ternyata terbukti ada riwayat shahih dari Anas. Seperti halnya Al Bazzaar yang mengatakan semua riwayat hadis ini dari Anas tidak kuat. Begitu pula dengan Al Khaliliy dan Al Bukhari. Riwayat As Suddiy dari Anas diatas

memang tsabit dan ini menjadi hujjah untuk membatalkan pernyataan bahwa tidak ada perawi tsiqat yang meriwayatkan hadis Ath Thayr dari Anas. Perlu diketahui bahwa Ismail Al Azraaq bukan satu-satunya orang yang meriwayatkan hadis ini dari Anas jadi aneh sekali kalau hadis dari perawi lain dari Anas mesti dilemah-lemahkan dengan alasan hadis itu sebenarnya milik Ismail Al Azraaq.

Pernyataan Bukhari yang heran dan mengingkari riwayat As Suddiy dari Anas yang disebutkan Tirmidzi tidak menjadi hujjah karena bisa saja Bukhari menolak riwayat Tirmidzi karena ia tidak mengenal riwayat tersebut dari Ubaidillah bin Musa dan riwayat Tirmidzi itu bersumber dari Sufyan bin Waki' dari Ubaidillah bin Musa dan Sufyan ini dhaif dalam pandangan Bukhari. Tetapi faktanya selain Sufyan bin Waki' ternyata hadis Ath Thayr juga diriwayatkan oleh Hatim bin Laits seorang yang tsiqat tsabit dari Ubaidillah bin Musa dengan jalan As Suddiy dari Anas. Maka keheranan dan pengingkaran Bukhari itu hanya menunjukkan ketidaktahuannya.Yang tahu menjadi hujjah bagi yang tidak tahu, ini adalah kaidah dasar dalam ilmu.

Ada sebagian nashibi yang berkeras menyatakan bahwa riwayat As Suddiy di atas termasuk kemungkaran Ubaidillah bin Musa, ia salah dalam meriwayatkan sehingga perawi yang sebenarnya Ismail bin Salman Al Azraaq disebut dengan nama Ismail As Suddiy.

Pernyataan ini adalah pernyataan nashibi yang paling bodoh. Karena faktanya yang menyebutkan nama As Suddiy adalah Isa bin Umar Al Qaariy, dan yang meriwayatkan dari Isa bin Umar adalah Ubaidillah bin Musa dan Mushr bin Abdul Malik. Bagaimana mungkin dikatakan Ubaidillah bin Musa yang salah menyebutkan nama?.

Riwayat dengan penyebutan nama As Suddiy dari Anas jelas lebih kuat dari riwayat yang menyebutkan Ismail bin Salman Al Azraaq karena Ubaidillah bin Musa memiliki mutaba'ah dalam riwayat Isa bin Umar dari As Suddiy dari Anas sedangkan dalam riwayat Ismail Al Azraaq dari Anas, Ubaidillah bin Musa tafarrud dalam periwayatannya.

.

.

.

As Suddiy dalam periwayatannya dari Anas, tidaklah menyendiri. Ia memiliki mutaba'ah yaitu dari Utsman Ath Thawil dari Anas bin Malik. Dengan jalan sanad yang disebutkan Bukhari dalam Tarikh Al Kabir

ثنا قال زهير ثنا قال أحمد حدثنا يوسف بن محمد لي قال
مالك بن أنس عن الطويل عثمان

Telah berkata kepadaku Muhammad bin Yusuf yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad yang berkata telah menceritakan kepada kami Zuhair yang berkata telah menceritakan kepada kami Utsman Ath Thawiil dari Anas bin Malik ***[Tarikh Al Kabir juz 2 no 1488]****.*

Kedudukan hadis ini pun sudah kami bahas dalam tulisan ini. Disini kami hanya akan membantah syubhat nashibi terhadap sanad di atas. Nashibi melemahkan hadis ini dengan alasan Bukhari menyatakan "tidak diketahui bahwa Utsman mendengar dari Anas".

Pernyataan ini tidaklah cukup untuk membuktikan sanad ini munqathi' [terputus]. Nashibi tersebut memang tidak mengerti lafaz-lafaz dalam ilmu hadis. Lafaz Bukhari "tidaklah diketahui bahwa Utsman mendengar dari Anas" berbeda dengan lafaz "Utsman tidak mendengar dari Anas". Lafaz pertama menunjukkan ketidaktahuan Bukhari karena ia tidak menemukan adanya riwayat Utsman mendengar langsung dari Anas. Dalam lafaz tersebut tidak ada Bukhari menafikan Utsman mendengar dari Anas. Ketidaktahuan Bukhari ini memang menjadi masalah bagi Bukhari karena ia sendiri menetapkan persyaratan shahihnya hadis harus ada bukti pertemuan antara dua orang perawi tidak cukup dengan lafaz 'an anah. Dengan kata lain hadis mu'an an di sisi Bukhari tidak menjadi hujjah tetapi jumhur ulama hadis telah berhujjah dengan hadis mu'anan. Jadi pernyataan Bukhari itu tidak menjadi cacat bagi hadis tersebut.

Nashibi juga menyebutkan Syubhat lain bahwa Utsman Ath Thawil majhul. Pernyataan ini keliru. Utsman Ath Thawil telah disebutkan biografinya oleh Abu Hatim [Al Jarh Wat Ta'dil 6/173 no 950] dan Bukhari [Tarikh Al Kabir juz 6 no 2338]. Abu Hatim menyatakan "syaikh". Lafaz "syaikh" di sisi ilmu hadis dan disisi Abu Hatim termasuk lafaz ta'dil yang ringan. Telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqat diantaranya Syu'bah, 'Anbasah dan Zuhair bin Mu'awiyah. Syu'bah dikenal sebagai perawi yang hanya meriwayatkan dari perawi yang tsiqat dalam pandangannya maka disini terdapat isyarat bahwa Syu'bah menta'dilkan Utsman Ath Thawil.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "melakukan kesalahan" [Ats Tsiqat juz 5 no 4352]. Lafaz yang dikatakan Ibnu Hibban menunjukkan bahwa perawi tersebut tidaklah majhul di sisi Ibnu Hibban, ia dimasukkan Ibnu Hibban ke dalam perawi tsiqat walaupun pernah melakukan kesalahan. Cukup banyak perawi yang dikatakan Ibnu Hibban dengan lafaz tersebut [dalam Ats Tsiqat] ia jadikan hujjah dalam kitabnya Shahih Ibnu Hibban. Perawi yang dinyatakan Ibnu Hibban dengan lafaz tersebut berarti ia seorang yang hadisnya tidak mencapai derajat shahih hanya mencapai derajat hasan.

Pendapat yang rajih dengan melihat keseluruhan keterangan diatas adalah Utsman Ath Thawil seorang yang shaduq hasanul hadits. Dan riwayatnya dari Anas bin Malik bisa diterima karena tidak ada keterangan ulama yang menyatakan bahwa ia tidak mendengar dari Anas bin Malik. 'An anah perawi tsiqat dianggap muttasil sampai ada bukti yang menyatakan ia munqathi' [terputus]

Nashibi juga melemahkan Ahmad bin Yazid bin Ibrahim Abu Hasan Al Harraaniy dimana mereka mengutip Abu Hatim yang menyatakan ia dhaif. Pernyataan ini hanya gaya basi nashibi dalam berhujjah. Mereka sudah biasa mengutip jarh sesuka hati tanpa perlu meneliti kedudukan sebenarnya perawi tersebut.

Ahmad bin Yazid Abu Hasan Al Harraaniy termasuk perawi Bukhari dalam Shahih-nya. Nasa'i menyatakan ia orang Mesir yang tsiqat [Al Ikmal 1/41]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 8 no 12038]. Abu Hatim dikenal sebagai ulama yang mutasyaddud dalam mencela perawi maka perkataannya harus ditimbang dengan perkataan ulama lain apalagi jarh-nya adalah jarh mubham. Disini ternukil bahwa Nasa'i dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat ditambah lagi Bukhari memasukkannya sebagai perawi dalam

Shahih-nya. Maka pendapat yang rajih Ahmad bin Yazid Abu Hasan Al Harraaniy adalah seorang yang tsiqat minimal shaduq.

Hadis Ath Thayr juga diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Katsir dari Anas bin Malik dengan sanad yang shahih hingga Yahya bin Abi Katsir. Berikut jalan sanadnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath Thabraniy

الرزاق عبد حدثنا قال شبيب بن سلمة حدثنا قال أحمد حدثنا
مالك بن أنس عن كثير أبي بن يحيى عن الأوزاعي أخبرنا قال

Telah menceritakan kepada kami Ahmad yang berkata telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabiib yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaaq yang berkata telah mengabarkan kepada kami Al Auzaa’iy bin Yahya bin Abi Katsiir dari Anas bin Malik -al hadits- ***[Mu’jam Al Ausath Thabraniy 2/206 no 1744]***

Para perawi hadis ini semuanya tsiqat. Ahmad adalah Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdul Aziz bin Ja’d Abu Bakar Al Jauhariy. Daruquthni berkata “tidak ada masalah padanya”. Adz Dzahabiy berkata “syaikh tsiqat ‘alim” [Irsyad Al Qadhi no 192]. Salamah bin Syabiib termasuk perawi Muslim yang tsiqat [At Taqrib 1/377]. Abdurrazaaq bin Hammaam adalah hafizh tsiqat mengalami perubahan hafalan ketika usianya tua dan buta [At Taqrib 1/599]. Periwayatan Salamah bin Syabib dari ‘Abdurrazaaq diambil Muslim dalam kitab Shahih-nya. Al Auzaa’iy adalah perawi Bukhari Muslim yang faqih tsiqat [At Taqrib 1/584]. Yahya bin Abi Katsiir seorang perawi Bukhari Muslim yang tsiqat tsabit melakukan tadlis dan irsal [At Taqrib 2/313]. Mengenai tadlisnya, Ibnu Hajar memasukkannya dalam mudallis thabaqat kedua yang berarti riwayat ‘an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab Shahih [Thabaqat Al Mudallisin no 63].

Riwayat Yahya bin Abi Katsiir dari Anas bin Malik adalah mursal, ia pernah melihat Anas bin Malik tetapi tidak mendengar hadis darinya [Al Jarh Wat Ta’dil 9/141 no 599]. Jadi riwayat di atas lemah karena inqitha’ antara Yahya bin Abi Katsiir dan Anas bin Malik tetapi riwayat ini bisa dijadikan i’tibar. Apalagi Abu Hatim berkata tentang Yahya bin Abi Katsiir “Imam tidak meriwayatkan hadis kecuali dari perawi tsiqat” [Al Jarh Wat Ta’dil 9/142 no 599]. Maka disini terdapat qarinah yang menguatkan bahwa perawi antara Yahya bin Abi Katsiir dan Anas bin Malik adalah perawi tsiqat

Terdapat riwayat lain yang juga bisa dijadikan i’tibar yaitu dinukil oleh Al Bukhari dalam Tarikh Al Kabir dengan sanad Ishaaq bin Yusuf Al Azraaq dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Anas bin Malik [Tarikh Al Kabir juz 2 no 1488]. Riwayat Abdul Malik bin Abi Sulaiman ini juga disebutkan Ibnu Katsiir dengan menukil riwayat Ibnu Abi Hatim dari

‘Ammar bin Khalid Al Waasithiy dari Ishaaq Al Azraaq dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Anas [Al Bidayah 7/387-388].

Para perawinya tsiqat, Ishaaq bin Yusuf Al Azraaq adalah perawi Bukhari Muslim yang tsiqat [At Taqrib 1/87], Abdul Malik bin Abi Sulaiman dinyatakan tsiqat oleh Ahmad dan Ibnu Ma’in. Ibnu ‘Ammar menyatakan tsiqat hujjah, Al Ijliy berkata “tsabit dalam hadis”. Nasa’i berkata “tsiqat”. Tirmidzi berkata “tsiqat ma’mun” [At Tahdzib juz 6 no 751] hanya saja riwayat Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Anas adalah mursal [Jami’ Al Tahsil fii Ahkam Al Maraasil no 470]

Anas bin Malik memiliki syahid yaitu dari Safinah maula Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagaimana diriwayatkan oleh Ath Thabraniy dengan sanad berikut

حدثنا عبيد العجلي ثنا إبراهيم بن سعيد الجوهري ثنا
حسين بن محمد ثنا سليمان بن قرم عن فطر بن خليفة عن
عبد الرحمن بن أبي نعم عن سفينة مولى النبي صلى الله
عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Ubaid Al Ijliy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahiim bin Sa’id Al Jauhariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Qarm dari Fithr bin Khalifah dari ‘Abdurrahman bin Abi Na’m dari Safiinah maula Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] –alhadits- [Mu’jam Al Kabir 7/82 no 6437]

Kedudukan hadis ini juga telah dibahas dalam tulisan disini. Riwayat Safiinah ini para perawinya tsiqat kecuali Sulaiman bin Qarm, ia seorang yang diperbincangkan dan kedudukannya bisa dijadikan sebagai syawahid atau mutaba’ah atau hadisnya hasan dengan adanya penguat dari yang lain.

Sulaiman bin Qarm adalah perawi Bukhari dalam At Ta’liq dan perawi Muslim dalam Shahih-nya. Ahmad bin Hanbal menyatakan ia tsiqat [Aqwaal Ahmad 1066]. Ibnu Adiy berkata “ia memiliki hadis-hadis hasan” [Al Kamil Ibnu Adiy 8/182]. Ibnu Ma’in berkata “dhaif” [Tarikh Ad Duuri 2/234]. Abu Hatim menyatakan ia tidak kuat [Al Jarh Wat Ta’dil 4/597]. Nasa’i berkata “tidak kuat” [Ad Dhu’afa no 251]. Daruquthni menshahihkan hadisnya, itu berarti dalam pandangannya Sulaiman bin Qarm tsiqat [Sunan Daruquthniy 2/175 no 18]. Baihaqiy juga menshahihkan hadis Sulaiman bin Qarm, maka itu berarti dalam pandangannya Sulaiman seorang yang tsiqat [Sunan Baihaqiy 4/203 no 7705]. Al Bazzar berkata “tidak ada masalah padanya” [Musnad Al Bazzaar no 1516]. Adz Dzahabiy berkata “shalih al hadits” [Tarikh Al Islam 10/247].

Pendapat yang rajih tentang Sulaiman bin Qarm adalah ia seorang yang shaduq tetapi bermasalah dalam hafalan atau dhabitnya sehingga tidak bisa dijadikan hujjah jika menyendiri tetapi hadisnya bisa dijadikan syawahid atau mutaba’ah. Inilah manhaj yang

diambil Bukhari [secara ta'liq] dan Muslim terhadap Sulaiman bin Qarm sehingga mereka tetap mengambil hadisnya dalam kitab Shahih sebagai syawahid atau mutaba'ah.

Jadi jika ada nashibi yang mempermasalahkan kredibilitas Sulaiman bin Qarm maka memang benar ia diperselisihkan kedudukannya tetapi statusnya dalam hadis Ath Thayr ini adalah sebagai i'tibar yang menguatkan hadis-hadis Ath Thayr yang lain.

Sebagian nashibi menyebarkan syubhat lain mengenai hadis Safinah di atas yaitu kemungkinan keterputusan antara Fithr bin Khalifah dan Abdurrahman bin Abi Na'm. Abdurrahman wafat sebelum tahun 100 H dan Fithr tidak meriwayatkan dari para perawi sebelum tahun tersebut, bahkan Yahya bin Sa'id mengatakan ia tidak mendengar dari Atha' dan Atha' wafat tahun 114 H.

Pernyataan nashibi ini patut diberikan catatan, Ibnu Hajar dalam At Taqrib memang menyatakan Abdurrahman bin Abi Na'm wafat sebelum tahun 100 H [At Taqrib 1/593]. Tetapi Adz Dzahabi dalam As Siyaar berkata "wafat setelah tahun 100 H" [As Siyaar 5/63]

Perlu diketahui bahwa terminologi Ibnu Hajar soal tahun wafat dengan lafaz "wafat sebelum tahun 100 H" menunjukkan bahwa tidak diketahui tahun berapa pastinya ia wafat tetapi tidaklah berjauhan dari tahun 100 H. Ibnu Hajar dalam At Taqrib juga menyatakan bahwa Fithr bin Khalifah wafat setelah tahun 150 H [At Taqrib 2/16]. Ibnu Hajar memang tidak memastikan tahun berapa ia wafat tetapi lafaz Ibnu Hajar itu bermakna tidak jauh dari tahun 150 H. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Adz Dzahabiy dalam Al Kasyf bahwa Fithr wafat tahun 153 H [Al Kasyf no 4494].

Berdasarkan tahun wafat Fithr dan 'Abdurrahman ini maka dapat disimpulkan kalau Fithr bin Khalifah menemui masa 'Abdurrahman bin Abi Na'm. Terdapat riwayat shahih yang menyebutkan bahwa Fithr bin Khalifah pernah menemui Sa'id bin Jubair sebagaimana yang disebutkan Ibnu Sa'ad [Thabaqat Ibnu Sa'ad 6/276] dan Sa'id bin Jubair wafat sebelum tahun 100 H. Bahkan dalam At Tahdzib Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Fithr meriwayatkan dari 'Amru bin Huraits dan ia wafat tahun 85 H. Hadis mu'an an perawi tsiqat yang semasa dianggap muttashil berdasarkan syarat Muslim dan inilah yang disepakati jumhur ulama hadis.

Fithr bin Khalifah tidak dikenal sebagai perawi yang melakukan tadlis dan irsal. Adapun pernyataan Yahya bin Sa'id bahwa ia tidak mendengar dari Atha' adalah keliru karena terbukti dalam riwayat shahih [Ibnu Abi Syaibah] bahwa Fithr bin Khalifah mendengar dari Atha' bin Abi Rabah [Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 1/170 no 1951]. Fithr bin Khalifah juga dikenal mendengar dari salah seorang sahabat Nabi yaitu Abu Thufail [Musnad Ahmad 1/229 no 2029] dan Abu Thufail wafat tahun 110 H.

Cukuplah pernyataan Bukhari berikut sebagai hujjah yang membatalkan syubhat nashibi. Bukhari menyebutkan dalam biografi Fithr bin Khalifah

فطر بن خليفة مولى عمرو بن حريث الخياط الكوفي سمع أبا
الطفيل وعمرو بن حريث المخزومي وعكرمة وعطاء روى عنه وكيع
وأبو نعيم

Fithr bin Khalifah maula 'Amru bin Huraits Al Khayyaath Al Kufiy mendengar dari Abu Thufail, 'Amru bin Huraits Al Makhzuumiy, Ikrimah dan Atha'. Telah meriwayatkan darinya Waki' dan Abu Nu'aim [Tarikh Al Kabir juz 7 no 625]

Bukhari menetapkan bahwa Fithr bin Khalifah mendengar dari 'Amru bin Huraits Al Makhzuumiy dan 'Amru bin Huraits wafat tahun 85 H maka sudah jelas Fithr bin Khalifah tidak ada masalah mendengar dari 'Abdurrahman bin Abi Na'm.

Sebenarnya tidak ada alasan sedikitpun untuk menyatakan sanad tersebut terputus. Dengan kata lain jika nashibi ingin menyatakan sanad tersebut munqathi' [terputus] maka ia harus membawakan bukti untuk itu bukannya berandai-andai dengan persangkaan yang tidak bernilai sebagai bukti.

.

.

.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat kita buat ringkasan hadis Ath Thayr yang sanadnya jayyid dan bisa dijadikan syawahid dan mutaba'ah

1. *Hadis As Suddiy dari Anas kedudukannya shahih dengan syarat Muslim [Muslim telah berhujjah dengan hadis As Suddy dari Anas]*
2. *Hadis Utsman Ath Thawil dari Anas kedudukannya hasan karena Utsman seorang yang shaduq hasanul hadits*
3. *Hadis Yahya bin Abi Katsir dari Anas kedudukannya shahih sampai Yahya dan lemah karena inqitha' Yahya dari Anas. Bisa dijadikan i'tibar*
4. *Hadis Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Anas kedudukannya lemah karena inqitha' antara Abdul Malik dan Anas, bisa dijadikan i'tibar*
5. *Hadis Safinah maula Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] kedudukannya hasan dengan adanya penguat dari yang lain.*

Kelima hadis di atas saling menguatkan maka tidak diragukan lagi bahwa hadis Ath Thayr kedudukannya Shahih. Tidak ada hujjah sedikitpun bagi nashibi pendengki untuk menyatakan hadis tersebut palsu. Silakan para pembaca perhatikan hadis-hadis yang kami bahas di atas tidak ada satupun perawi dalam sanad hadis tersebut yang kualitasnya sangat dhaif atau dikatakan pemalsu hadis. Jadi darimana datangnya tuduhan hadis Ath Thayr maudhu', tidak lain hanya dari hawa nafsu dengki dan kebencian semata. Semoga Allah SWT memberikan petunjuk kepada kita dan menghancurkan kebusukan nashibi sehancur-hancurnya.

Daftar Hadis Aisyah Dengan Lafaz Qaala Sebagai Perkataan Aisyah

Posted on Agustus 18, 2012 by secondprince

Daftar Hadis Aisyah Dengan Lafaz Qaala Sebagai Perkataan Aisyah

Masih seputar syubhat nashibi tentang idraaj hadis Aisyah, pada tulisan sebelumnya kami menampilkan beberapa contoh tentang hadis Aisyah dengan lafaz qaala yang menunjukkan bahwa itu adalah lafaz Aisyah. Kali ini kami akan menambahkan lagi pada para pembaca bahwa lafaz qaala dalam hadis-hadis Aisyah menunjukkan perkataan Aisyah bukan perkataan perawi hadis laki-laki.

Hadis Pertama

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الملك بن عمرو وقال ثنا
ابن أبي ذئب عن الزهري عن عروة عن عائشة أن النبي صلى
الله عليه وسلم أعتم بصلاة العشاء ذات ليلة فقال عمر يا
رسول الله نام النساء والصبيان فخرج النبي صلى الله
عليه وسلم فقال ما من الناس أحد ينتظر هذه الصلاة
غيركم قال وذاك قبل أن يفشو الإسلام في الناس

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah mengabarkan kepada kami ayahku yang berkata telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Malik bin 'Amru dan berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b dari Az Zuhriy dari Urwah dari Aisyah bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah mengakhirkan shalat isyaa' sampai larut malam maka Umar berkata "wahai Rasulullah wanita dan anak-anak telah tidur" maka Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar dan berkata "tidak ada manusia yang menunggu shalat ini selain kalian". [qaala] dan itu terjadi sebelum islam menyebar luas dikalangan manusia ***[Musnad Ahmad 6/215 no 25849, Syaikh Al Arnauth berkata "sanadnya shahih dengan syarat Bukhari Muslim"]***

Perhatikan lafaz "wadzaaka qabla an yafsuwal islaam fii naas" [dan itu terjadi sebelum islam menyebar luas di kalangan manusia]. Lafaz ini diawali dengan kata [qaala] yang jika diartikan adalah perawi laki-laki berkata. Tetapi lafaz ini sebenarnya adalah perkataan Aisyah bukan perkataan perawi laki-laki sebagaimana nampak dalam riwayat berikut

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ
عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعِشَاءِ
وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَفْشُوَ الْإِسْلَامُ فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى قَالَ عُمَرُ نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ
فَخَرَجَ فَقَالَ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرَكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair yang berkata telah menceritakan kepada kami Laits dari Uqail dari Ibnu Syihaab dari Urwah bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya dan berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengakhirkan shalat isya' sampai larut malam dan itu terjadi sebelum islam menyebar luas, Beliau tidak keluar sampai Umar berkata "wanita dan anak-anak sudah tidur". Maka Beliau keluar dan berkata kepada orang-orang di masjid "tidak ada seorangpun dari penduduk bumi yang menunggu shalat ini selain kalian" ***[Shahih Bukhari 1/118 no 566]***

Faedah yang dapat diambil disini adalah lafaz qaala pada riwayat Ahmad diartikan sebagai perawi [laki-laki] berkata melanjutkan hadis Aisyah bahwa itu terjadi sebelum islam menyebar luas di kalangan manusia. Hal ini sesuai dengan riwayat Bukhari yang mengatakan bahwa Aisyah berkata "dan itu terjadi sebelum islam menyebar luas". Hadis ini menjadi bukti bahwa lafaz qaala dalam hadis Aisyah tidak semata-mata dikatakan sebagai idraaj [sisipan perawi]. Masih hadis yang sama dengan matan yang sedikit berbeda yaitu riwayat Bukhari berikut

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِشَاءِ حَتَّى نَادَاهُ عُمَرُ الصَّلَاةَ نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ فَخَرَجَ فَقَالَ مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرُكُمْ قَالَ وَلَا يُصَلَّى يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ وَكَانُوا يُصَلُّونَ فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ

Telah menceritakan kepada kami Ayuub bin Sulaiman yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Bakar dari Sulaiman yang berkata Shalih bin Kaysaan berkata telah mengabarkan kepadaku Ibnu Syihaab dari Urwah bahwa Aisyah berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengakhirkan shalat isyaa' sampai larut malam hingga Umar menyeru kepada Beliau "shalat, wanita dan anak-anak sudah tidur". Maka Beliau keluar dan berkata "tidak ada seorangpun dari penduduk bumi yang menunggu shalat ini selain kalian". [qaala] "tidaklah dilaksanakan shalat pada hari itu kecuali di Madinah dan mereka menunaikan shalat tersebut antara hilangnya syafaq hingga sepertiga awal malam" ***[Shahih Bukhari 1/118 no 569]***

Perhatikan lafaz "wa kaanu yushalluuna fiima baina…" yang terletak setelah lafaz [qaala]. Apakah lafaz tersebut idraaj dari perawi laki-laki atau bukan perkataan Aisyah?. Tidak, lafaz tersebut adalah perkataan Aisyah sebagaimana yang tampak dalam riwayat Thahawiy berikut

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي دَاوُدَ، قَالَ: نا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: " أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً بِالْعَتَمَةِ , حَتَّى نَادَاهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: نَامَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ. فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرُكُمْ , وَلَا يُصَلِّي يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ. قَالَتْ وَكَانُوا يُصَلُّونَ الْعَتَمَةَ , فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ غَسَقُ اللَّيْلِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Yamaan yang berkata telah mengabarkan kepada kami Syu'aib bin Abi Hamzah dari Az Zuhriy dari Urwah bahwa Aisyah berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengakhirkan shalat sampai larut malam sehingga Umar menyeru Beliau "wanita dan anak-anak sudah tidur". Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar dan berkata "tidak ada seorangpun dari penduduk bumi yang menunggu shalat ini selain kalian" dan tidaklah dilaksanakan shalat pada hari itu kecuali di Madinah. Aisyah berkata "dan mereka menunaikan shalat tersebut antara gelap malam hingga sepertiga malam" ***[Syarh Ma'aanil Atsaar Ath Thahawiy 1/157 no 946, sanadnya shahih]***

Maka sekali lagi, lafaz qaala dalam riwayat Bukhari diartikan bahwa perawi laki-laki berkata melanjutkan hadis Aisyah bahwa mereka menunaikan shalat tersebut antara hilangnya

syafaaq hingga sepertiga malam. Hal ini sesuai dengan riwayat Thahawiy yang menjadikan lafaz tersebut sebagai lafaz Aisyah.

.

.

.

Hadis Kedua

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا أبو كامل حدثنا إبراهيم حدثنا ابن شهاب عن عروة قال قلت لعائشة أرأيت قول الله عز وجل {إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما} والله ما على أحد جناح أن لا يطوف بهما قالت بئسما قلت يا ابن أختي إنها لو كانت كما أولتها كانت فلا جناح عليه أن لا يطوف بهما إنما أنزلت هذا أن الحي من الأنصار كانوا قبل أن يسلموا يهلون لمناة الطاغية التي كانوا يعبدون عند المشلل وكان من أهل لها يتحرج أن يطوف بالصفا والمروة فسألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فأنزل الله عز وجل {إن الصفا والمروة من شعائر الله فمن حج البيت أو اعتمر فلا جناح عليه أن يطوف بهما} قال ثم قد سن رسول الله صلى الله عليه وسلم الطواف بهما فليس ينبغي لأحد أن يدع الطواف بهما

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Kaamil yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihaab dari Urwah yang berkata Aku berkata kepada Aisyah bagaimana menurutmu tentang ayat ini “sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya”. Demi Allah, seorangpun tidak berdosa jika tidak mengerjakan sa’i antara keduanya. Aisyah berkata “alangkah buruknya apa yang kamu katakan, bila penafsirannya seperti yang kamu katakan maka tentulah ayatnya “maka tidak ada dosa baginya bila dia tidak mengerjakan sa’i antara keduanya”. Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan perkampungan Anshar yang sebelum masuk islam membaca talbiyah untuk manat ath thaghiyah yang mereka sembah di al musyallal. Orang yang membaca talbiyah untuknya merasa keberatan mengerjakan sa’i antara Shafa dan Marwah. Lalu mereka menanyakannya kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini “Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya” [QS Al Baqarah 2 ; 158]. [qaala] “sungguh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] telah mencontohkan agar mengerjakan sa’i antara keduanya oleh karena itu tidak layak bagi seorangpun untuk meninggalkannya” ***[Musnad Ahmad 6/227 no 25947, Syaikh Al Arnauth berkata “sanadnya shahih”]***

Perhatikan lafaz “tsumma qad sanna Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] thawaafa bihima…” yang dalam riwayat Ahmad di atas diucapkan setelah lafaz [qaala]. Apakah lafaz

itu bermakna idraaj [sisipan] dari perawinya?. Jawabannya tidak, lafaz tersebut adalah milik Aisyah sebagaimana yang tampak dalam riwayat Bukhari-hadis yang sama- dengan lafaz

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ سَنَّ وَقَدْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةُ قَالَتْ
بَيْنَهُمَا الطَّوَافَ يَتْرُكَ أَنْ لِأَحَدٍ فَلَيْسَ بَيْنَهُمَا الطَّوَافَ

Aisyah [radiallahu ‘anha] berkata “dan sungguh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] telah mencontohkan agar mengerjakan sa’i antara keduanya oleh karena itu tidak layak bagi seorangpun untuk meninggalkannya” ***[Shahih Bukhari 2/158 no 1643]***

Hadis Ketiga

قال شعبة ثنا قال بهز ثنا قال أبي حدثني الله عبد حدثنا
عن مسروق عن يحدث أباه سمع إنه سليم بن أشعث ثنا
عليها دخل سلم وعليه الله صلى الله رسول أن عائشة
وعليه الله صلى الله رسول وجه فتغير قال رجل وعندها
رسول فقال أخي الله رسول يا فقالت عليه شق كأنه سلم
الرضاعة فإنما إخوانكن ما انظرن سلم وعليه الله صلى الله
المجاعة من

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada Bahz yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah yang berkata telah menceritakan kepada kami Asy’ats bin Sulaim yang menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar ayahnya menceritakan hadis dari Masruuq dari Aisyah bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] masuk menemuinya dan disisinya ada seorang laki-laki. [qaala] maka wajah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berubah seolah-olah ia keberatan dengannya. Maka Aisyah berkata “wahai Rasulullah dia adalah saudaraku”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “perhatikanlah siapa saudara-saudaramu sesungguhnya dinamakan persusuan itu terjadi hanya karena rasa lapar” ***[Musnad Ahmad 6/94 no 24676, Syaikh Al Arnauth berkata “sanadnya shahih dengan syarat Bukhari Muslim”]***

Apakah lafaz [qaala] diatas bermakna idraaj [sisipan perawinya]. Apakah keterangan tentang berubahnya wajah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dalam hadis di atas adalah dhaif karena itu bukan perkataan Aisyah melainkan sisipan perawi laki-laki?. Jawabannya tidak, karena terbukti dalam riwayat lain bahwa itu adalah perkataan Aisyah

أبي بن أشعث عن الأحوص أبو حدثنا السري بن هناد حدثنا
الله رسول عائشة دخل قالت قال مسروق عن أبيه عن الشعثاء
عليه ذلك فاشتد قاعد رجل وعندي سلم وعليه الله صلى
من أخي إنه الله رسول يا فقلت قالت وجهه في الغضب ورأيت

الرضاعة فإنما الرضاعة من إخوتكن انظرن فقال قالت الرضاعة المجاعة من

Telah menceritakan kepada kami Hanaad bin As Sariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Asy'ats bin Abi Asy Sya'tsaa' dari ayahnya dari Masruuq yang berkata *Aisyah berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] masuk dan disisiku ada seorang laki-laki, Beliau keberatan atas hal itu dan aku melihat kemarahan di wajahnya maka aku berkata "wahai Rasulullah, ia adalah saudara sepersusuanku". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "perhatikanlah saudara*-saudara sepersusuanmu, *sesungguhnya yang dinamakan persusuan itu hanya karena rasa lapar"* ***[Shahih Muslim 2/1078 no 1455]***

Dalam riwayat Muslim terlihat jelas bahwa berubahnya wajah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] karena marah adalah perkataan Aisyah yang melihat langsung wajah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Maka lafaz [qaala] dalam riwayat Ahmad sebelumnya bukanlah idraaj [sisipan] dari perawi melainkan perkataan Aisyah.

.

.

.

Hadis Keempat

Ada contoh hadis lain dimana lafaz qaala bermakna qaalat. Sebenarnya Aisyah yang berkata tetapi digunakan lafaz qaala.

ثنا همام ثنا الصمد عبد ثنا أبى حدثني الله عبد حدثنا الله صلى الله لرسول صنعت انها عائشة عن مطرف عن قتادة ريح وجد عرق فلما فلبسها سوداء صوف من حلة وسلم عليه الريح تعجبه وكانت قال وأحسبه قال فقذفها الصوف الطيبة

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdush Shamad yang berkata telah menceritakan kepada kami Hamaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Mutharrif dari Aisyah bahwa ia membuat baju hitam untuk Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] lalu Beliau memakainya. Ketika Beliau berkeringat, Beliau mencium bau wol maka Beliau melepasnya. [qaala] aku menduganya berkata [qaala] "Beliau menyukai bau yang wangi" ***[Musnad Ahmad 6/249 no 26160, Syaikh Al Arnauth berkata "sanadnya shahih"]***

عن قتادة عن همام انا يزيد ثنا أبي حدثني الله عبد حدثنا وسلم عليه الله صلى للنبي جعل قالت عائشة عن مطرف وعليه الله صلى النبي بياض فذكر صوف من سوداء بردة قال فقذفها الصوف ريح منها وجد عرق فلما وسوادها وسلم الطيبة الريح يعجبه كان قالت قد وأحسبه

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Yaziid yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammaam dari Qatadah dari Mutharrif dari Aisyah yang berkata “Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah dibuatkan selimut yang terbuat dari wol sehingga Beliau teringat putihnya kulit Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan hitamnya selimut tersebut. Ketika Beliau berkeringat tercium bau wol maka Beliau membuangnya. [qaala] aku menduganya sungguh telah berkata [qaalat] “Beliau menyukai bau yang wangi” ***[Musnad Ahmad 6/144 no 25160, Syaikh Al Arnauth berkata “sanadnya shahih”]***

Perhatikan lafaz “Beliau menyukai bau yang wangi”. Dalam riwayat Ahmad pertama lafaz tersebut diucapkan dengan lafaz [qaala] tetapi dalam riwayat Ahmad kedua lafaz tersebut diucapkan dengan lafaz [qaalat]. Dari sini dapat diambil faedah bahwa terkadang perawi menggunakan lafaz [qaala] untuk menyatakan perkataan Aisyah.

Hadis Kelima

Jika sebelumnya kami menunjukkan hal itu dengan membawakan hadis-hadis lain yang semisal tetapi menggunakan lafaz qaalat maka ada contoh lain dimana lafaz qaala adalah perkataan Aisyah dan buktinya terletak pada riwayat itu sendiri

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع عن إسماعيل بن أبي
خالد عن قيس بن أبي حازم عن عائشة قالت قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم في مرضه الذي مات فيه وددت أن
عندي بعض أصحابي قلنا يا رسول الله ألا ندعو لك أبا بكر
فسكت قلنا يا رسول الله ألا ندعو لك عمر فسكت قلنا يا
رسول الله ألا ندعو لك عليا فسكت قلنا ألا ندعو لك عثمان
قال بلى قال أرسلنا إلى عثمان فجاء فخلا به فجعل يكلمه
ووجه عثمان يتغير

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Wakii’ dari Isma’iil bin Abi Khaalid dari Qais bin Abi Haazim dari Aisyah yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersabda saat sakit yang menyebabkan Beliau wafat “aku ingin sekali jika disisiku ada sebagian sahabatku”. Kami berkata “wahai Rasulullah maukah kami panggilkan untukmu Abu Bakar?. Beliau diam. Kami berkata “wahai Rasulullah maukah kami panggilkan untukmu Umar?”. Beliau diam. Kami berkata “wahai Rasulullah maukah kami panggilkan untukmu Aliy?. Beliau diam. Kami berkata “wahai Rasulullah maukah kami panggilkan untukmu Utsman?. Beliau menjawab “ya”. [Qaala] “kami mengutus seseorang menemui Utsman, kemudian ia datang dan menemani Beliau, Beliau berbicara dengannya dan wajah Utsman berubah [Musnad Ahmad 6/214 no 25839, sanadnya shahih]

Riwayat Ahmad diatas sanadnya shahih para perawinya tsiqat perawi Bukhari Muslim. Silakan pembaca perhatikan lafaz “qaala arsalnaa ilaa ‘Utsman” yang jika diterjemahkan adalah “qaala kami mengutus kepada Utsman”. Siapakah yang mengucapkan lafaz [qaala] tersebut?. Apakah lafaz tersebut diartikan perawi hadis laki-laki berkata *“kami mengutus kepada Utsman”*?. Kami jawab hal ini tidak mungkin, karena perawi laki-laki dalam sanad di atas bukanlah sahabat Nabi yang pada saat itu ada di sisi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Lafaz [qaala] disana tidak lain berarti Aisyah berkata “kami mengutus seseorang menemui Utsman”.

.

.

Contoh-contoh di atas sudah cukup sebagai bantahan untuk syubhat nashibi yang menyedihkan. Mereka sok berbicara atas nama ilmu hadis padahal hanya menyebarkan syubhat murahan demi membela hawa nafsu mereka. Kasus hadis Aisyah tentang kemarahan Sayyidah Fathimah kepada Abu Bakar hingga wafat tidaklah berbeda dengan kasus hadis-hadis di atas. Dimana lafaz [qaala] dalam hadis Aisyah tersebut bukan bermakna idraaj [sisipan] perawi melainkan itu adalah perkataan Aisyah. Bukti-bukti hal itu dapat dilihat dalam tulisan kami sebelumnya.

Fenomena Idraaj dalam ilmu hadis bukan perkara yang bisa ditetapkan dengan syubhat tetapi atas dasar bukti dalam riwayat bukan sekedar persangkaan atau anda-andai dengan bukti palsu. Kami sarankan pada para nashibi agar belajar ilmu hadis dengan benar. Menyedihkan sekali kalau hal yang sederhana seperti ini harus dibahas dengan berpanjang-panjang. Semoga bermanfaat bagi sebagian pembaca. **Salam Damai**

Kisah Abdullah bin Saba’ Selain Riwayat Saif bin Umar

Posted on Juli 22, 2012 by secondprince

Kisah Abdullah bin Saba’ Selain Riwayat Saif bin Umar

Siapa yang tidak mengenal Abdullah bin Saba’?. Sosoknya sering dijadikan bahan celaan oleh nashibi untuk mengkafirkan Syiah. Menurut khayalan para nashibi, Abdullah bin Saba’ adalah pendiri Syiah, seorang Yahudi yang berpura-pura memeluk Islam dan menyebarkan keyakinan yang menyimpang dari Islam. Diantara keyakinan yang menyimpang tersebut adalah

1. *Penunjukkan Imam Ali sebagai khalifah setelah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]*
2. *Mencela sahabat Nabi yaitu Abu Bakar [radiallahu ‘anhu], Umar bin Khaththab [radiallahu ‘anhu] dan Utsman bin ‘Affan [radiallahu’anhu]*
3. *Upaya pembunuhan Khalifah Utsman bin ‘Affan [radiallahu ‘anhu]*
4. *Sikap ghuluw terhadap Ali [radiallahu ‘anhu] dan Ahlul Bait*
5. *Mencetuskan aqidah bada’ dan tidak meninggalnya Ali [radiallahu ‘anhu]*

Nashibi tersebut melanjutkan fitnahnya dengan menyatakan bahwa Syiah mengambil aqidah-aqidah mereka dari Abdullah bin Saba’ dan sampai sekarang masih meyakini aqidah-aqidah tersebut dan membelanya.

Jika diteliti dengan baik maka sebenarnya nashibi tersebut tidak memiliki landasan kokoh atau dasar yang shahih dalam tuduhan mereka tentang Abdullah bin Saba’. Peran Abdullah bin Saba’ yang luar biasa sebagaimana disebutkan nashibi di atas tidaklah ternukil dalam riwayat yang shahih. Nashibi mengais-ngais riwayat dhaif dalam kitab Sirah yaitu riwayat Saif bin Umar At Tamimiy seorang yang dikatakan <u>matruk, zindiq, pendusta bahkan pemalsu hadis</u>. Dari orang seperti inilah nashibi mengambil aqidah mereka tentang Abdullah bin Saba’. Maka tidak berlebihan kalau nashibi yang ngaku-ngaku salafy tersebut kita katakan sebagai pengikut Saif bin Umar.

Syiah sebagai pihak yang difitnah membawakan pembelaan. Para ulama Syiah telah banyak membuat kajian tentang Abdullah bin Saba’. Secara garis besar pembelaan mereka terbagi menjadi dua golongan

1. *Golongan yang menafikan keberadaan Abdullah bin Saba’, dengan kata lain mereka menyatakan bahwa Abdullah bin Saba’ adalah tokoh fiktif yang dimunculkan oleh Saif bin Umar*
2. *Golongan yang menerima keberadaan Abdullah bin Saba’ tetapi mereka membantah kalau ia adalah pendiri Syiah, bahkan menurut mereka Abdullah bin Saba’ adalah seorang ekstrim ghulat yang dilaknat oleh para Imam Ahlul Bait.*

Bukan nashibi namanya kalau diam saja terhadap Syiah. Nashibi tersebut membantah dengan menyatakan bahwa Abdullah bin Saba’ bukan tokoh fiktif dan tidak hanya muncul dalam riwayat Saif bin Umar tetapi juga ada dalam riwayat-riwayat lain yang mereka katakan shahih. Riwayat-riwayat itulah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Riwayat Abdullah bin Sabaa’ Dalam Kitab Sunniy

بْنِ زَيْدِ عَنْ ، كُهَيْلٍ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ ، شُعْبَةُ أنا : قَالَ ، مَرْزُوقٍ بْنِ عَمْرِو حَدَّثَنَا بْنِ اللَّهِ عَبْدَ : يَعْنِي ، الأَسْوَدِ الْحَمِيتِ وَلِهَذَا لِي مَا : عَلِيٌّ قَالَ : قَالَ ، وَهْبٍ وَعُمَرَ ، بَكْرٍ أَبِي فِي يَقَعُ وَكَانَ ، سَبَإٍ

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Marzuuq yang berkata telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahb yang berkata Ali berkata apa urusanku dengan orang jelek yang hitam ini? <u>Yakni ‘Abdullah bin Saba’ dia mencela Abu Bakar dan Umar</u> ***[Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah 3/177 no 4358]***

‘Amru bin Marzuuq terdapat perbincangan atasnya. Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma’in berkata “tsiqat ma’mun”. Abu Hatim dan Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat. As Sajiy berkata shaduq. Ali bin Madini meninggalkan hadisnya. Abu Walid membicarakannya. Yahya bin Sa’id tidak meridhai ‘Amru bin Marzuuq. Ibnu ‘Ammar Al Maushulliy berkata “tidak ada apa-apanya”. Al Ijliy berkata “Amru bin Marzuuq dhaif, meriwayatkan hadis dari Syu’bah yang tidak ada apa-apanya”. Daruquthni berkata “shaduq banyak melakukan kesalahan”. Al Hakim berkata “buruk hafalannya”. Ibnu Hibban berkata “melakukan kesalahan” [At Tahdzib juz 8 no 160]

‘Amru bin Marzuuq tafarrud dalam penyebutan lafaz “yakni Abdullah bin Saba’ dia mencela Abu Bakar dan Umar”. Muhammad bin Ja’far Ghundar seorang yang paling tsabit riwayatnya dari Syu’bah tidak menyebutkan lafaz tersebut.

أخبرنا أبو القاسم يحي بن بطريق بن بشرى وأبو محمد عبد
الكريم ابن حمزة قالا : أنا أبو الحسين بن مكي ، أنا أبو
القاسم المؤمل بن أحمد بن محمد الشيباني ، نا يحيى بن
محمد بن صاعد، نا بندار ، نا محمد بن جعفر ، نا شعبة ، عن
سلمة ، عن زيد بن وهب عن علي قال : مالي وما لهذا الحميت
الأسود ؟ قال: ونا يحي بن محمد ، نا بندار ، نا محمد بن جعفر ،
نا شعبة عن سلمة قال: سمعت أبا الزعراء يحدث عن علي عليه
السلام قال: مالي وما لهذا الحميت الأسود

Telah mengabarkan kepada kami Abu Qaasim Yahya bin Bitriiq bim Bisyraa dan Abu Muhammad Abdul Kariim bin Hamzah keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Husain bin Makkiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Qaasim Mu’ammal bin Ahmad bin Muhammad Asy Syaibaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Shaa’idi yang berkata telah menceritakan kepada kami Bundaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Salamah dari Zaid bin Wahb dari Aliy yang berkata “apa urusanku dengan orang jelek hitam ini?”. [Mu’ammal] berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Bundaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Salamah yang berkata aku mendengar Abu Az Za’raa menceritakan hadis dari Ali [‘alaihis salaam] yang berkata “apa urusanku dengan orang jelek yang hitam ini?” ***[Tarikh Ibnu Asakir 29/7]***

Riwayat Ibnu Asakir ini sanadnya shahih. Abu Muhammad Abdul Kariim bin Hamzah disebutkan Adz Dzahabiy bahwa ia syaikh tsiqat musnad dimasyiq [As Siyar 19/600]. Abu Husain bin Makkiy adalah Muhammad bin Makkiy Al Azdiy Al Mishriy muhaddis musnad yang tsiqat [As Siyaar 18/253]. Mu’ammal bin Ahmad Asy Syaibaniy dinyatakan tsiqat oleh Al Khatib [Tarikh Baghdad 13/183]. Yahya bin Muhammad bin Shaa’idi seorang imam hafizh musnad iraaq dinyatakan tsiqat oleh Al Khaliliy [As Siyaar 14/501]. Bundaar adalah Muhammad bin Basyaar perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 2/58]

Muhammad bin Ja’far Ghundaar adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ia termasuk perawi yang paling tsabit riwayatnya dari Syu’bah. Ibnu Madini berkata “ia lebih aku sukai dari Abdurrahman bin Mahdiy dalam riwayat Syu’bah”. Ibnu Mahdiy sendiri berkata “Ghundaar lebih tsabit dariku dalam riwayat Syu’bah”. Al Ijliy berkata orang Bashrah yang tsiqat, ia termasuk orang yang paling tsabit dalam hadis Syu’bah” [At Tahdzib juz 9 no 129].

Lafaz Abdullah bin Saba’ dalam riwayat Ibnu Abi Khaitsamah mengandung illat [cacat] yaitu tafarrud ‘Amru bin Marzuuq. Ghundaar perawi yang lebih tsabit darinya tidak menyebutkan lafaz ini. ‘Amru bin Marzuuq adalah perawi yang shaduq tetapi bukanlah hujjah jika ia tafarrud sebagaimana telah ternukil jarh terhadapnya dan lafaz “yakni ‘Abdullah bin Saba’ dia mencela Abu Bakar dan Umar” adalah tambahan lafaz dari ‘Amru bin Marzuuq.

Riwayat selanjutnya yang dijadikan hujjah oleh para nashibi adalah riwayat yang menyebutkan bahwa orang hitam jelek itu adalah Ibnu Saudaa’

حدثنا محمد بن عباد ، قال : حدثنا سفيان ، عن عمار الدهني ،
قال : سمعت أبا الطفيل يقول : رأيت المسيب بن نجية أتى
به يلببه ؛ يعني : ابن السوداء ، وعلي على المنبر ، فقال
علي : ما شأنه ؟ فقال : يكذب على الله وعلى رسوله صلى
الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abbaad yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan dari ‘Ammaar Ad Duhniy yang berkata aku mendengar Abu Thufail mengatakan “aku melihat Musayyab bin Najbah datang menyeretnya yakni Ibnu Saudaa’ sedangkan Ali berada di atas mimbar. Maka Ali berkata “ada apa dengannya?”. Ia berkata “ia berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya” [Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah 3/177 no 4360]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ ، قَالَ : نا سُفْيَانُ ، نا عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ عَبَّاسٍ
الْهَمْدَانِيُّ ، عَنْ سَلَمَةَ ، عَنْ حُجَيَّةَ الْكِنْدِيِّ ، رَأَيْتُ عَلِيًّا عَلَى الْمِنْبَرِ ، وَهُوَ
يَقُولُ : مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ هَذَا الْحَمِيتِ الأَسْوَدِ الَّذِي يَكْذِبُ عَلَى اللَّهِ ، يَعْنِي :
ابْنَ السَّوْدَاءِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abbaad Al Makkiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Jabbar bin ‘Abbas Al Hamdaniy dari Salamah dari Hujayyah Al Kindiy yang berkata “aku melihat Ali di atas mimbar dan ia berkata “siapa yang dapat membebaskan aku dari orang jelek hitam ini ia berdusta atas nama Allah, yakni Ibnu Saudaa’ [Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah 3/177 no 4359]

Kedua riwayat ini bersumber dari Muhammad bin ‘Abbaad Al Makkiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ia seorang yang shaduq hasanul hadis, sering salah dalam hadis. Ibnu Ma’in dan Shalih Al Jazarah berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Qani’ berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahrir At Taqrib no 5993]. Diantara kesalahannya dalam hadis telah dinukil oleh Ibnu Hajar dalam At Tahdzib yaitu hadis-hadisnya dari Sufyan yang diingkari bahkan ada hadisnya yang dinyatakan batil dan dusta oleh Ali bin Madini [At Tahdzib juz 9 no 394]. Riwayat di atas termasuk riwayatnya dari Sufyan.

Jika kedua riwayat tersebut selamat dari kesalahan Muhammad bin ‘Abbaad Al Makkiy maka kedudukannya hasan. Tetapi riwayat ini bukanlah hujjah bagi nashibi. Siapakah Ibnu Saudaa’ yang dimaksud dalam riwayat tersebut?. Apakah ia adalah Abdullah bin Sabaa’?. Kalau memang begitu mana dalil shahihnya bahwa Abdullah bin Sabaa’ adalah Ibnu Saudaa’. Orang yang pertama kali menyatakan Abdullah bin Sabaa’ disebut juga Ibnu Saudaa’ adalah Saif bin Umar At Tamimiy dan ia seperti yang telah dikenal seorang yang dhaif zindiq, matruk, kadzab dan pemalsu hadis. Ada sebagian ulama yang mengutip Abdullah bin Sabaa’

sebagai Ibnu Saudaa’ tetapi pendapat ini tidak ada dasar riwayat shahih kecuali mengikuti apa yang dikatakan oleh Saif bin Umar.

Lafaz Ibnu Saudaa’ pada dasarnya bermakna anak budak hitam, dan ini bisa merujuk pada siapa saja yang memang anak dari budak hitam. Kalau para nashibi atau orang yang sok ngaku ulama nyalafus shalih ingin menyatakan bahwa Ibnu Saudaa’ yang dimaksud adalah Abdullah bin Sabaa’ maka silakan bawakan dalil shahihnya. Silakan berhujjah dengan kritis jangan meloncat sana meloncat sini dalam mengambil kesimpulan. Apalagi dengan atsar seadanya di atas ingin menarik kesimpulan Ibnu Sabaa’ sebagai pendiri Syiah. Sungguh jauh sekali

Matan kedua riwayat Muhammad bin ‘Abbad tersebut juga tidak menjadi hujjah bagi nashibi. Perhatikan apa yang disifatkan kepada Ibnu Saudaa’ dalam riwayat tersebut yaitu ia berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada sedikitpun disini qarinah yang menunjukkan kaitan antara Ibnu Saudaa’ dengan Syiah atau aqidah yang ada di sisi Syiah.

أخبرنا أبو البركات الأنماطي أنا أبو طاهر أحمد بن الحسن وأبو الفضل أحمد بن الحسن قالا أنا عبد الملك بن محمد بن عبد الله أنا أبو علي بن الصواف نا محمد بن عثمان بن أبي شيبة نا محمد بن العلاء نا أبو بكر بن عياش عن مجالد عن الشعبي قال أول من كذب عبد الله بن سبأ

Telah mengabarkan kepada kami Abul Barakaat Al Anmaathiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Thaahir Ahmad bin Hasan dan Abu Fadhl Ahmad bin Hasan keduanya berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik bin Muhammad bin ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aliy bin Shawwaaf yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al ‘Alla’ yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin ‘Ayyasy dari Mujalid dari Asy Sya’biy yang berkata “orang pertama yang berbuat kedustaan adalah ‘Abdullah bin Sabaa’ [Tarikh Ibnu Asakir 29/7]

Atsar ini sanadnya dhaif. Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah adalah perawi yang diperbincangkan kedudukannya. Shalih Al Jazarah berkata “tsiqat”. Abdaan berkata “tidak ada masalah padanya”. Abdullah bin ‘Ahmad berkata “kadzab” Ibnu Khirasy berkata “pemalsu hadis” [As Siyaar 14/21]. Tuduhan dusta dan pemalsu hadis sebagaimana dikatakan Abdullah bin Ahmad dan Ibnu Khirasy ternyata bersumber dari Ibnu Uqdah seorang yang tidak bisa dijadikan sandaran perkataannya.

Tetapi sebagian ulama lain telah memperbincangkan Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah. Daruquthni berkata “dhaif” [Su’alat Al Hakim no 172]. Al Khaliliy berkata “mereka para ulama mendhaifkannya” [Al Irsyad 2/576]. Baihaqi berkata “tidak kuat” [Sunan Baihaqi 6/174 no 11757]. Adz Dzahabiy sendiri walaupun memujinya dengan sebutan imam hafizh

musnad sebagaimana dinyatakan dalam As Siyaar, di kitabnya yang lain Adz Dzahabiy berkata “dhaif” [Tarikh Al Islam 1/25].

Abu Bakar bin ‘Ayyasy juga termasuk perawi yang diperbincangkan. Ahmad terkadang berkata “tsiqat tetapi melakukan kesalahan” dan terkadang berkata “sangat banyak melakukan kesalahan”, Ibnu Ma’in menyatakan tsiqat, Utsman Ad Darimi berkata “termasuk orang yang jujur tetapi laisa bidzaka dalam hadis”. Muhammad bin Abdullah bin Numair mendhaifkannya, Al Ijli menyatakan ia tsiqat tetapi sering salah. Ibnu Sa’ad juga menyatakan ia tsiqat shaduq tetapi banyak melakukan kesalahan, Al Hakim berkata “bukan seorang yang hafizh di sisi para ulama” Al Bazzar juga mengatakan kalau ia bukan seorang yang hafizh. Yaqub bin Syaibah berkata “hadis-hadisnya idhthirab”. As Saji berkata “shaduq tetapi terkadang salah”. [At Tahdzib juz 12 no 151]. Ibnu Hajar berkata “tsiqah, ahli ibadah, berubah hafalannya di usia tua, dan riwayat dari kitabnya shahih” [At Taqrib 2/366]. Ia dikatakan mengalami ikhtilath di akhir umurnya dan tidak diketahui apakah Muhammad bin Al ‘Alla’ meriwayatkan darinya sebelum atau sesudah mengalami ikhtilath. Maka hal ini menjadi illat [cacat] yang menjatuhkan derajat riwayat tersebut.

Riwayat tersebut juga lemah karena Mujalid bin Sa’id Al Hamdaniy ia seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i’tibar. Ibnu Ma’in berkata “tidak bisa dijadikan hujjah”. Nasa’i berkata “tidak kuat”. Daruquthni berkata “dhaif”. Yahya bin Sa’id mendhaifkannya [Mizan Al I’tidal juz 3 no 7070]. Al Ijliy menyatakan ia hasanul hadis [Ma’rifat Ats Tsiqat no 1685]. Ibnu Hajar berkata “tidak kuat” [At Taqrib 2/159]. Mujallid tidak memiliki penguat dalam riwayat di atas maka kedudukan riwayat tersebut dhaif.

Matan riwayat Asy Sya’biy tersebut juga mungkar karena bagaimana mungkin dikatakan Ibnu Sabaa’ adalah orang pertama yang berbuat kedustaan padahal sebelumnya sudah ada para pendusta yang mengaku sebagai Nabi seperti Musailamah dan pengikutnya. Mustahil dikatakan Asy Sya’biy tidak mengetahui perkara Musailamah.

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاءِ الْهَمْدَانِيُّ ، ا ن مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الأَسَدِيُّ ، ا ن هَارُونُ بْنُ صَالِحٍ الْهَمْدَانِيُّ ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِي الْجُلاسِ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، يَقُولُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَبَأٍ : ” وَيْلَكَ ، مَا أَفْضَى إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا كَتَمَهُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ : إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلاثِينَ كَذَّابًا وَإِنَّكَ لأَحَدُهُمْ؟

Telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib Muhammad bin Al ‘Allaa’ Al Hamdaaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hasan Al Asadiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Haarun bin Shaalih Al Hamdaaniy dari Al Haarits bin ‘Abdurrahman dari Abul Julaas yang berkata aku mendengar Aliy [radiallahu ‘anhu] berkata kepada ‘Abdullah bin Saba’ “celaka engkau, Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak pernah menyampaikan kepadaku sesuatu yang Beliau sembunyikan dari manusia dan sungguh aku telah mendengar Beliau berkata “sesungguhnya sebelum kiamat

akan ada tiga puluh pendusta" dan engkau adalah salah satu dari mereka [As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1325]

Abu Ya'la juga membawakan hadis ini dalam Musnad-nya 1/350 no 449 dengan jalan Abu Kuraib di atas. Abu Kuraib memiliki mutaba'ah yaitu Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagaimana yang disebutkan Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnah no 982 dan Abu Ya'la dalam Musnad-nya 1/350 no 450. Nashibi menyatakan bahwa atsar ini tsabit (kokoh) dan mengutip Al Haitsamiy yang berkata "diriwayatkan Abu Ya'la dan para perawinya tsiqat" [Majma' Az Zawaid 7/333 no 12486]

Pernyataan nashibi keliru dan menunjukkan kejahilan yang nyata. Atsar ini kedudukannya dhaif jiddan.

1. Muhammad bin Hasan Al Asadiy ia seorang yang diperbincangkan. Ibnu Hajar berkata "shaduq ada kelemahan padanya" dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa ia seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar. Ia telah didhaifkan oleh Ibnu Ma'in, Yaqub bin Sufyan, Al Uqailiy, Ibnu Hibban, Abu Ahmad Al Hakim dan As Sajiy. Abu Hatim berkata "syaikh". Abu Dawud berkata "shalih ditulis hadisnya". Al Ijliy, Ibnu Adiy dan Daruquthni berkata "tidak ada masalah padanya". Ditsiqatkan Al Bazzar dan dinukil dari Abu Walid bahwa Ibnu Numair mentsiqatkannya. [Tahrir At Taqrib no 5816]
2. Haarun bin Shalih Al Hamdaaniy adalah perawi majhul, yang meriwayatkan darinya hanya Muhammad bin Hasan Al Asadiy [Tahrir At Taqrib no 7233]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no 16198]. Tautsiq Ibnu Hibban tidak memiliki qarinah yang menguatkan.
3. Harits bin 'Abdurrahman disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat bahwa ia meriwayatkan dari Abu Julaas dan meriwayatkan darinya Harun bin Shalih [Ats Tsiqat Ibnu Hibban juz 6 no 7232]. Tautsiq Ibnu Hibban tidak memiliki qarinah yang menguatkan maka kedudukannya majhul.
4. Abu Julaas adalah perawi yang majhul sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar dan disepakati dalam Tahrir At Taqrib [Tahrir At Taqrib no 8029]

Ibnu Hajar dalam kitab Lisan Al Mizan mengutip salah satu riwayat dari Abu Ishaq Al Fazari, Ibnu Hajar berkata

عن كهيل بن سلمة عن شعبة عن الفزاري إسحاق أبو وقال
علي على دخل غفلة بن سويد أن وهب بن زيد عن الزعراء أبي
يرون وعمر بكر أبا يذكرون بنفر مررت إني فقال غمارته في
عبد وكان سبأ بن الله عبد منهم ذلك مثل لهما تضمر أنك
الأسود الخبيث ولهذا لي ما علي فقال ذلك أظهر من أول الله
أرسل ثم الجميل الحسن إلا لهما أضمر أن الله معاذ قال ثم
لا وقال المدائن إلى فسيره سبأ بن الله عبد إلى
اجتمع حتى المنبر إلى نهض ثم أبدا ببلدة في يساكنني

إ لا آخره وفي ب طوله ع ل يهما ث نائ ه في ال ق صة ف ذكر ال ناس
ال م ف تري حد ج لدته إ لا ع ل يهما ي ف ض ل ني أحد عن ي ب لغ ني و لا

Abu Ishaaq Al Fazaariy berkata dari Syu'bah dari Salamah bin Kuhail dari Abi Az Za'raa dari Zaid bin Wahb bahwa Suwaid bin Ghaffalah masuk menemui 'Ali [radiallahu 'anhu] di masa kepemimpinannya. Lantas dia berkata,"Aku melewati sekelompok orang menyebut-nyebut Abu Bakar dan 'Umar. Mereka berpandangan bahwa engkau juga menyembunyikan perasaan seperti itu kepada mereka berdua. Diantara mereka adalah 'Abdullah bin Saba' dan dialah orang pertama yang menampakkan hal itu". Lantas 'Ali berkata,"Aku berlindung kepada Allah untuk menyembunyikan sesuatu terhadap mereka berdua kecuali kebaikan". Kemudian beliau mengirim utusan kepada 'Abdullah bin Saba' dan mengusirnya ke Al-Madaain. Beliau juga berkata,"Jangan sampai engkau tinggal satu negeri bersamaku selamanya". Kemudian beliau bangkit menuju mimbar sehingga manusia berkumpul. Lantas beliau menyebutkan kisah secara panjang lebar yang padanya terdapat pujian terhadap mereka berdua [Abu Bakar dan 'Umar], dan akhirnya berliau berkata,"Ketahuilah, jangan pernah sampai kepadaku dari seorangpun yang mengutamakan aku dari mereka berdua melainkan aku akan mencambuknya sebagai hukuman untuk orang yang berbuat dusta. [Lisan Al Mizan juz 3 no 1225]

Nashibi berkata tentang riwayat ini bahwa kedudukannya tsabit. Pernyataan ini keliru, bahkan bisa dikatakan riwayat ini khata' [salah]. Asal mula riwayat ini adalah apa yang disebutkan Abu Ishaaq Al Fazari dalam kitabnya As Siyar dan Al Khatib dalam Al Kifaayah

الْعَبَّاسِ أَبُو ث نا : قَالَ الْخُوَارَزْمِيُّ غَالِبٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنُ أَحْمَدُ بَكْرٍ وأَبُ أَخْبَرَنَا
عَبْدِ أَبُو عَلَيْنَا أَمْلَى : قَالَ ، بِخُوَارَزْمَ النَّيْسَابُورِيُّ حَمْدَانَ بْنِ أَحْمَدَ بْنُ مُحَمَّدُ
بْنُ مَحْبُوبُ الْفَرَّاءُ صَالِحٍ أَبُو ث نا : قَالَ ، الْبُوشَنْجِيُّ إِبْرَاهِيمَ بْنُ مُحَمَّدُ اللَّهِ
بْن سَلَمَةَ عَنْ ، شُعْبَةُ ث نا : قَالَ ، الْفَزَارِيُّ إِسْحَاقَ أَبُو أن ا : قَالَ ، مُوسَى
، الْجُعْفِيَّ فَلَةَغَ بْنَ سُوَيْدَ أَنَّ ، وَهْبٍ بْنِ زَيْدِ عَنْ أَوْ ، الزَّعْرَاءِ أَبِي عَنْ ، كُهَيْلٍ
أَمِيرَ يَا : فَقَالَ ، إِمَارَتِهِ فِي ، عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ طَالِبٍ أَبِي بْنِ عَلِيِّ عَلَى دَخَلَ
مِنَ أَهْلٌ لَهُ هُمَا الَّذِي بِغَيْرِ وَعُمَرَ ، بَكْرٍ أَبَا يَذْكُرُونَ بِنَفَرٍ مَرَرْتُ إِنِّي الْمُؤْمِنِينَ
عَلَى يَجْتَرِئُوا لَمْ وَإِنَّهُمْ ، ذَلِكَ مِثْلِ عَلَى لَهُمَا تُضْمِرُ أَنَّكَ يَرَوْنَ لأَنَّهُمْ ، الإِسْلامِ
فِي وَكَلامِهِ عَلِيٍّ خُطْبَةِ حَدِيثَ وَذَكَرَ ، لَكَ مُوَافِقٌ ذَلِكَ أَنَّ يَرَوْنَ وَهُمْ إِلا ذَلِكَ
عَنْ يَبْلُغَنِي وَلَنْ : أَلا " آخِرِهِ فِي وَقَوْلِهِ ، عَنْهُمْ اللَّهُ رَضِيَ وَعُمَرَ ، بَكْرٍ أَبِي
الْمُفْتَرِي حَدَّ جَلَدْتُهُ إِلا عَلَيْهِمَا يُفَضِّلُنِي أَحَدٍ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ghaalib Al Khawarizmiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Abbas Muhammad bin Ahmad bin Hamdaan An Naisaburiy di Khawarizm yang berkata imla' kepada kami Abu 'Abdullah Muhammad bin Ibrahiim Al Buusyanjiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Al Farra Mahbuub bin Muusa yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ishaaq Al Fazariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Salamah bin Kuhail dari Abi Az Za'raa' atau dari Zaid bin Wahb bahwa Suwaid bin Ghafallah Al Ju'fiy menemui Ali bin Abi Thalib [radiallahu 'anhu] pada masa kepemimpinannya dan berkata "wahai amirul mukminin aku melewati sekelompok orang yang menyebut-nyebut Abu Bakar dan Umar sesuatu dalam islam yang tidak ada pada diri mereka. Mereka berpandangan bahwa engkau juga menyembunyikan perasaan seperti itu kepada mereka berdua dan bahwa mereka tidaklah menyatakan hal itu kecuali mereka berpandangan bahwa hal itu diakui olehmu kemudian disebutkan hadis khutbah Ali yang

berbicara tentang Abu Bakar dan Umar akhirnya berkata,"Ketahuilah, jangan pernah sampai kepadaku dari seorangpun yang mengutamakan aku dari mereka berdua melainkan aku akan mencambuknya sebagai hukuman untuk orang yang berbuat dusta [Al Kifaayah Al Khatib 3/333 no 1185]

Riwayat dengan matan yang sama di atas juga disebutkan Abu Ishaaq Al Fazari dalam kitabnya As Siyar hal 327 no 647. Kalau kita membandingkan riwayat Abu Ishaaq Al Fazaariy ini dengan apa yang dinukil oleh Ibnu Hajar maka terdapat kesalahan penukilan yang dilakukan Ibnu Hajar.

1. Kesalahan pada sanad yaitu Ibnu Hajar menuliskan dari Abu Ishaq dari Syu'bah dari Salamah dari Abu Az Za'raa' dari Zaid bin Wahb dari Suwaid. Sedangkan riwayat Abu Ishaq sebenarnya adalah dari Syu'bah dari Salamah dari Abu Az Za'raa' atau dari Zaid bin Wahb dari Suwaid.
2. Kesalahan pada matan yaitu Ibnu Hajar menuliskan lafaz bahwa diantara mereka ada Ibnu Sabaa' dan dialah yang pertama kali menampakkan hal itu sehingga Ali [radiallahu 'anhu] mengusirnya ke Mada'in. Sedangkan riwayat Abu Ishaq sebenarnya tidak ada keterangan tentang Abdullah bin Saba'.

Maka riwayat Abu Ishaaq Al Fazaariy tidak bisa dijadikan hujjah untuk membuktikan khayalan nashibi tentang 'Abdullah bin Sabaa'. Ada baiknya mereka mengais-ngais riwayat lain karena sepertinya mereka sudah kehabisan hujjah riwayat.

Riwayat Abu Ishaq Al Fazaariy di atas mengandung lafaz syaak [ragu] yaitu Salamah bin Kuhail berkata dari Abi Az Za'raa' atau dari Zaid bin Wahb. Zaid bin Wahb adalah seorang yang tsiqat dan Abu Az Za'raa' Abdullah bin Haani' Al Kuufiy adalah perawi yang dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar. Al Ijli dan Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat. Tetapi Al Bukhari berkata "tidak memiliki mutaba'ah dalam hadisnya". Al Uqailiy memasukkannya dalam Adh Dhu'afa. Dan tidak meriwayatkan darinya kecuali Salamah bin Kuhail [Tahrir At Taqrib no 3677]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Diwan Adh Dhu'afa no 2337.

Jika kedua orang ini adalah perawi yang tsiqat maka lafaz syaak seperti itu tidaklah menjatuhkan kedudukan hadisnya tetapi jika salah satu dari kedua perawi itu dhaif maka ini menjadi illat [cacat] bagi riwayat tersebut. Apakah riwayat tersebut berasal dari perawi yang tsiqat ataukah dari perawi yang dhaif?. Bisa saja riwayat tersebut sebenarnya berasal dari perawi yang dhaif.

.

.

.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah riwayat-riwayat tentang Abdullah bin Sabaa' yang diriwayatkan melalui jalur selain Saif bin Umar ternyata sanadnya juga tidak shahih. Jikapun ada yang hasan riwayatnya maka penunjukkannya tidak jelas sebab yang tertera dalam riwayat tersebut adalah Ibnu Saudaa' dan tidak ada bukti shahih bahwa Ibnu Saudaa' yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Saba'. Ibnu Saudaa' berarti anak budak hitam. Jadi riwayat tersebut hanya menunjukkan bahwa di masa Imam Ali terdapat anak budak hitam yang berdusta atas nama Allah SWT dan Rasul-Nya

Sebagian orang melebih-lebihkan dan mengada-ada tanpa dalil shahih bahwa Ibnu Saudaa' yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Saba'. Kemudian mereka dengan nafsu kejinya menambah-nambahkan lagi bahwa 'Abdullah bin Sabaa' adalah pendiri Syiah menyebarkan keyakinan Imamah Ali bin Abi Thalib, menyebarkan akidah raja' dan bada', mencela Abu Bakar dan Umar. Padahal mereka tidak mampu membawakan satu dalil shahihpun yang menguatkan hujjah mereka.

Analogi yang pas untuk dongeng 'Abdullah bin Sabaa' seperti kisah berikut ada seorang yang dikenal pendusta di sebuah dusun dalam suatu negri. Kemudian negri tersebut terjatuh dalam kekacauan karena ulah pemimpinnya yang korup. Seiring dengan waktu terdapat orang-orang yang punya kepentingan melindungi aib sang pemimpin sehingga menyebarkan syubhat dengan mencatut nama si pendusta dari dusun kecil sebagai penyebab kekacauan negri tersebut. Kemudian para ahli sejarah yang kritis menelaah dan membuktikan bahwa sebenarnya si pendusta ini adalah tokoh fiktif yang dijadikan tameng untuk melindungi aib sang pemimpin. Para ahli lain yang dibayar oleh pihak yang berkepentingan berhasil membuktikan bahwa pendusta yang dimaksud memang ada dan tinggal di dusun tersebut jadi ia tidaklah fiktif maka kaum bayaran itu berbangga hati berhasil membuktikan bahwa ahli sejarah tersebut keliru.

Padahal orang yang punya akal pikiran dan waras pemahamannya akan berkata membuktikan adanya si pendusta bukan berarti membuktikan bahwa si pendusta itu yang mengacaukan negri tersebut. Itu adalah dua hal berbeda yang masing-masing memerlukan pembuktian. Nah begitulah, membuktikan adanya 'Abdullah bin Sabaa' bukan menjadi bukti bahwa 'Abdullah bin Sabaa' adalah pendiri Syiah. Itu adalah dua hal berbeda yang masing-masing membutuhkan pembuktian. Apakah para nashibi itu mengerti? Jawabannya tidak, mereka adalah orang-orang yang lemah akalnya hampir-hampir tidak mengerti pembicaraan dan suka mencela untuk mengacaukan persatuan umat.

.

.

.

Nashibi yang kehabisan akal akhirnya kembali mengandalkan Saif bin Umar At Tamimiy. Hanya saja mereka sedikit melakukan akrobat dengan mengatakan Saif memang dhaif dalam hadis tetapi menjadi pegangan dalam sejarah. Dan riwayat tentang Ibnu Sabaa' termasuk sejarah bukan hadis. Diantaranya mereka mengutip perkataan Ibnu Hajar tentang Saif "dhaif dalam hadis dan pegangan dalam tarikh" [At Taqrib 1/408].

Pembelaan ini tidak bernilai bahkan bisa dibilang inkonsisten. Kalau memang para ulama menjadikan Saif bin Umar sebagai pegangan dalam tarikh maka mengapa banyak para ulama yang melemahkan riwayat Saif bin Umar tentang tarikh ketika Saif menceritakan aib para sahabat Nabi misalnya Utsman bin 'Affan. Jika untuk menuduh Syiah, Saif bin Umar dijadikan pegangan tetapi jika Saif menyatakan aib sahabat ia dicela habis-habisan. Bukankah ini gaya berhujjah model hipokrit aka munafik.

Saif bin Umar adalah seorang yang dhaif matruk bahkan dikatakan pemalsu hadis. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang pendusta yang tidak segan-segan untuk memalsukan hadis

atas nama Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Kalau untuk hadis saja ia berani berdusta maka apalagi tarikh yang kedudukannya lebih rendah dari hadis.

Maka sangat terlihat betapa rendah akal para nashibi dalam berhujjah. Mereka tidak bisa menggunakan akal mereka dengan benar. Hawa nafsu telah menuntun mereka dalam kontradiksi yang nyata. Demi melancarkan tuduhan terhadap Syiah mereka rela menghalalkan apa saja bahkan rela merendahkan akal mereka sendiri.

Bukankah para ulama Sunniy telah banyak mengutip biografi ‘Abdullah bin Saba’ dan menyatakan bahwa ia pendiri Syiah?. Memang tetapi perlu diingat bahwa para ulama ketika menuliskan biografi terkadang mencampuradukkan riwayat yang shahih dan dhaif atau bahkan ada yang hanya bersandar pada riwayat dhaif. Jadi apa yang mereka tulis bukanlah hujjah shahih jika ternyata hanya bersandar pada riwayat dhaif atau tidak didukung oleh riwayat yang shahih.

Akibatnya jika kita meneliti dengan baik banyak perkataan para ulama yang bertentangan satu sama lain tentang ‘Abdullah bin Sabaa’. Misalnya ada yang mengatakan bahwa ia dibakar Imam Ali tetapi ada yang menyatakan ia diusir Imam Ali ke Mada’in. Ada yang mengatakan bahwa ia disebut juga Ibn Saudaa’ tetapi ada yang menyatakan ia bukan Ibnu Saudaa’ atau menyatakan ia sebenarnya adalah Abdullah bin Wahb Ar Rasibiy pemimpin khawarij. Jadi tidak ada gunanya kalau berhujjah dengan model “katanya” buktikan hujjah dengan riwayat shahih, itulah kaidah ilmiah.

Tinjauan Riwayat Abdullah bin Sabaa’ Dalam Kitab Syiah

Nashibi dalam menegakkan hujjah tuduhan dan celaan mereka bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ pendiri Syiah, mereka juga mengutip berbagai riwayat Syiah dan nukilan Ulama syiah yang mengakui keberadaan ‘Abdullah bin Sabaa’. Secara pribadi kami tidak memiliki kompetensi untuk meneliti kitab-kitab Syiah jadi pembahasan bagian ini merujuk pada tulisan-tulisan sebagian pengikut Syiah.

Berulang kali kami katakan bahwa kami bukan penganut Syiah dan tulisan ini hanya ingin menunjukkan pada orang awam bahwa syubhat salafy nashibi yang mencela Syiah adalah tidak berdasar dan dusta. Kami pribadi mengakui Syiah sebagai salah satu mazhab dalam Islam. Berbagai perbedaan antara Sunni dan Syiah tidak membuat salah satu layak untuk mengkafirkan yang lainnya. Kami mengajak kepada para pembaca untuk bersikap adil tanpa dipengaruhi mazhab manapun, kami tidak pula mengajak para pembaca agar menjadi penganut Syiah atau penganut Sunni. Apapun mazhab Islam yang dianut, hendaknya kita menjaga persatuan, saling menghormati dan menjaga kerukunan sesama muslim.

Telah kami bahas sepintas sebelumnya bahwa di sisi Syiah terkait dengan ‘Abdullah bin Sabaa’ terbagi menjadi dua pendapat

1. Pendapat yang menganggap ‘Abdullah bin Sabaa’ sebagai tokoh fiktif. Pendapat ini dipopulerkan oleh ulama syiah kontemporer dan diikuti oleh sebagian yang lain.
2. Pendapat yang mengakui keberadaan ‘Abdullah bin Sabaa’ dan menyatakan bahwa ia seorang yang ghuluw ekstrim bahkan jatuh dalam kekafiran. Hal ini diakui oleh ulama syiah terdahulu dalam kitab-kitab mereka.

Walaupun begitu kedua pendapat ini sepakat menolak tuduhan nashibi ‘Abdullah bin Sabaa’ sebagai pendiri Syiah. Ada yang menolak dengan memfiktifkan tokoh tersebut dan ada yang menolak dengan membawakan riwayat shahih bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ seorang yang dilaknat oleh Imam Ahlul Bait karena mendakwakan ketuhanan Ali [radiallahu ‘anhu]

الله ل عن ي قول الله ع بد أب ا سمعت ق ال ع ثمان ب ن أب ان عن
و ال مؤم ن ين أم ير ف ي ال رب وب ية ادعى إن ه س بإ ب ن الله ع بد
ك ذب ل من ال وي ل طائ عا لله ع بدا ال مؤم ن ين أم ير الله و ك ان
ن برأ أن فس نا ف ي ن قول ه لا ما ف ي نا ي قول ون ق وما إن و ع ل ي نا
م نهم الله إل ى ن برأ م نهم الله إل ى

Dari ‘Aban bin Utsman yang berkata aku mendengar Abu ‘Abdillah mengatakan Allah melaknat ‘Abdullah bin Saba’. Sesungguhnya ia mendakwakan Rububiyyah [ketuhanan] kepada Amiirul Mukminiin [Imam Ali], sedangkan Amiirul Mukminiin demi Allah hanyalah seorang hamba yang mentaati Allah. Neraka Wail adalah balasan bagi siapa saja yang berdusta atas nama kami. Sesungguhnya telah ada satu kaum berkata-kata tentang kami sesuatu yang kami tidak mengatakannya. Kami berlepas diri kepada Allah atas apa yang mereka katakan itu, kami berlepas diri kepada Allah atas apa yang mereka katakan itu [Rijal Al Kasysyiy hal 107 no 172]

Riwayat-riwayat semisal inilah yang dikutip oleh para nashibi dan disisi kelimuan Syiah riwayat Al Kasysyiy di atas shahih. Tetapi shahih-nya riwayat di atas tidak menjadi bukti akan kebenaran tuduhan nashibi bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ pendiri Syiah. Riwayat yang shahih di sisi Syiah menunjukkan bahwa ‘Abdullah bin Sabaa’ adalah seorang kafir yang dilaknat yang mendakwakan ketuhanan Ali [radiallahu ‘anhu]. Tentu saja di sisi Syiah tidak ada sedikitpun ajaran yang menuhankan Imam Ali. Syiah berlepas diri dari ‘Abdullah bin Saba’ dan tidak jarang ulama syiah mensifatkan ‘Abdullah bin Sabaa’ dengan kekafiran dan ghuluw ekstrim.

Dengan berpikir secara rasional sungguh sangat tidak mungkin jika ‘Abdullah bin Sabaa’ dikatakan pendiri Syiah karena di dalam kitab Syiah sendiri ia dikenal sebagai seorang ghuluw ekstrim bahkan kafir. Dan tidak ada satupun riwayat shahih dalam kitab Syiah bahwa ada salah satu ajaran Syiah yang bermula atau diambil dari ‘Abdullah bin Sabaa’. Para pengikut Syiah mengambil ajaran mereka dari para Imam Ahlul Bait dan Imam Ahlul Bait sendiri ternyata melaknat ‘Abdullah bin Sabaa’. Anehnya para nashibi tidak mampu berpikir secara rasional, mereka mengutip sesuka hati melompat-lompat dalam menarik kesimpulan, menegakkan waham di atas waham.

Seperti halnya para ulama sunni, ulama syiah juga mengalami kesimpangsiuran dalam kabar yang terkait Abdullah bin Sabaa’.

1. At Thuusiy berkata bahwa Abdullah bin Sabaa' kufur dan ghuluw [Rijal Ath Thuusiy hal 80]
2. Al Hilliy berkata Abdullah bin Sabaa' ghuluw terlaknat, ia menganggap Aliy Tuhan dan dirinya adalah Nabi [Rijal Al Hilliy hal 237]
3. Al Mamqaniy berkata "Abdullah bin Sabaa' dikembalikan padanya kekafiran dan ghuluw yang nyata" ia juga berkata "Abdullah bin Sabaa' ghuluw terlaknat, Imam Ali membakarnya dengan api, ia mengatakan Ali adalah Tuhan dan ia sendiri adalah Nabi [Tanqiihul Maqaal Fii Ilm Rijaal 2/183-184]. Kami menukil ini dari situs nashibi dan sebagian pengikut syiah berkata bahwa ini bukan perkataan Al Mamqaniy tetapi perkataan Ath Thuusiy dan Al Hilliy sebelumnya.
4. Sayyid Ni'matullah Al Jaza'iriy berkata bahwa Abdullah bin Sabaa' mengatakan Ali adalah Tuhan sehingga Imam Ali mengasingkannya di Mada'in [Anwaar An Nu'maniyah 2/234]
5. An Naubakhtiy berkata bahwa dihikayatkan oleh sekelompok ahli ilmu bahwa Abdullah bin Sabaa' adalah yahudi yang masuk islam dan menunjukkan loyalitas pada Imam Ali, dan ia yang pertama kali menyatakan Imamah Ali [radiallahu 'anhu] [Firaq Asy Syiiah hal 32-44]
6. Sa'd bin 'Abdullah Al Qummiy menyatakan bahwa kelompok Saba'iyyah adalah pengikut 'Abdullah bin Sabaa' ia adalah Abdullah bin Wahb Ar Raasibiy Al Hamdaniy. Dia adalah orang yang pertama kali menampakkan celaan pada Abu Bakar, Umar, Utsman dan sahabat lainnya serta berlepas diri dari mereka [Al Maqaalaat Wal Firaq hal 20]. Dikenal dalam sejarah bahwa Abdullah bin Wahb Ar Raasibiy adalah pemimpin kaum khawarij dan ia disebutkan terbunuh di Nahrawan

Nampak kabar yang simpang siur jika kita memperhatikan perkataan para ulama syiah tersebut. Ada yang mengatakan ia dibakar dengan api, ada yang mengatakan ia diasingkan ke Mada'in. Ada yang mengatakan ia yahudi yang masuk islam, ada yang mengatakan ia Abdullah bin Wahb pimpinan kaum khawarij. Simpang siur ini terjadi karena ulama syiah kebanyakan hanya menukil dan mencampuradukkan antara riwayat yang shahih dengan riwayat dhaif. [sama seperti ulama Sunniy]

Satu-satunya keterangan yang disampaikan dari riwayat Syiah yang shahih perihal Abdullah bin Sabaa' adalah bahwa ia ghuluw terlaknat meyakini ketuhanan Imam Ali. Tidak benar jika dikatakan bahwa 'Abdullah bin Sabaa' yang pertama kali menyatakan imamah Ali [radiallahu 'anhu] karena tidak ternukil dalam riwayat yang shahih di sisi Syiah.

Perkataan atau nukilan dari Naubakhtiy bahwa sekelompok ahli ilmu menyatakan Abdullah bin Sabaa' yang pertama menyatakan Imamah Ali [radiallahu 'anhu] adalah tidak berdasar dan tidak ada riwayat shahih di sisi Syiah yang mengatakannya bahkan tidak dikenal siapa saja ahli ilmu yang menyatakan demikian. Justru banyak ahli ilmu [di sisi Syiah] yang menyatakan 'Abdullah bin Sabaa' ghuluw kafir terlaknat.

.

.

.

Apa yang dapat disimpulkan dari pembahasan sejauh ini tentang 'Abdullah bin Sabaa'?. Kita akan merincikan hal ini dalam kedua bagian yaitu keberadaan 'Abdullah bin Sabaa' dan Peran 'Abdullah bin Sabaa'

Keberadaan Abdullah bin Sabaa'

1. Tidak ada riwayat shahih di sisi Sunniy yang menyatakan keberadaan 'Abdullah bin Sabaa'. Riwayat yang dijadikan hujjah nashibi telah dikemukakan illat [cacatnya]. Ada riwayat yang hasan [jika selamat dari illat] bahwa ada seorang yang dicela Imam Ali karena berdusta atas nama Allah SWT yaitu Ibnu Saudaa' dan tidak ada bukti shahih bahwa ia adalah 'Abdullah bin Sabaa'
2. Ada riwayat shahih di sisi Syiah yang menyatakan keberadaan 'Abdullah bin Sabaa' bahwa ia ghuluw jatuh dalam kekafiran dan menyebarkan paham ketuhanan Ali [radiallahu 'anhu]

Peran Abdullah bin Sabaa'

1. Tidak ada riwayat shahih di sisi Sunniy dan di sisi Syiah yang menyatakan bahwa Abdullah bin Sabaa' adalah orang yang pertama kali mengenalkan konsep Imamah Ali [radiallahu 'anhu], celaan terhadap sahabat Abu Bakar dan Umar, konsep rajaa' dan bada', dan perannya dalam pembunuhan khalifah Utsman.
2. Ternukil riwayat-riwayat dhaif baik di sisi Sunni dan di sisi Syiah yang menyatakan peran 'Abdullah bin Sabaa' misalnya riwayat Saif bin Umar bahwa Abdullah bin Sabaa' mengenalkan konsep Imamah Ali dan perannya dalam pembunuhan khalifah Utsman. Begitu juga ternukil tanpa sanad riwayat syiah seperti yang dinukil An Naubakhtiy dan nukilan ulama yang diklaim menyatakan Abdullah bin Sabaa' yang pertama mengenalkan konsep Imamah Aliy dan mencela Abu Bakar dan Umar. Nukilan ini tidak valid alias tidak terbukti siapa ahli ilmu di sisi Syiah yang menyatakannya dan riwayat tanpa sanad jelas dhaif kedudukannya.
3. Sebagian ulama Sunni dan ada juga ulama Syiah yang menukil dalam kitab mereka peran 'Abdullah bin Sabaa' misalnya anggapan bahwa ia yahudi, mencela Abu Bakar dan Umar, terlibat pembunuhan Utsman, pertama kali mengenalkan Imamah Ali dan sebagainya. Nukilan mereka tidak bisa dijadikan hujjah karena tidak berlandaskan pada riwayat shahih atau mencampuradukkan antara yang shahih dan dhaif. Dalam perkara ini yang menjadi hujjah adalah bukti riwayat shahih bukan nukilan ulama yang terkadang berasal dari riwayat dhaif.

Penelitian yang baik dan ilmiah tentang Abdullah bin Sabaa' akan menghasilkan kesimpulan bahwa **Nashibi telah berdusta atas tuduhan Abdullah bin Sabaa' pendiri Syiah**. Salam Damai

Benarkah Semua Peserta Perang Tabuk Dijamin Surga?

Posted on Juni 25, 2012 by secondprince

Benarkah Semua Peserta Perang Tabuk Dijamin Surga?

Sebenarnya masalah siapa yang masuk surga atau tidak, itu adalah kuasa dan kehendak Allah SWT. Kita hanya berbicara sesuai dengan dalil yang ada baik dari firman Allah SWT ataupun hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Sebagian nashibi menukil surat At Taubah dan berhujjah bahwa "tidak ada orang munafik yang ikut perang Tabuk dan semua yang ikut perang Tabuk dijamin masuk surga". Dengan pernyataan ini, nashibi ingin mengatakan kalau Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Muawiyah dijamin masuk surga karena mereka semua masuk surga.

Analisis ala perang Tabuk ini bisa dibilang kekeliruan nashibi yang memang awam dengan hadis-hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Ditambah lagi dengan

ketidakmampuan nashibi memahami hadis yang ia baca. Kami merasa lucu melihat cara nashibi berdalih soal orang-orang yang berniat membunuh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] saat perang Tabuk. Sebelum melihat kelucuan argumen nashibi itu mari kita lihat ayat yang mereka jadikan hujjah

لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya, itulah kemenangan yang besar ***[QS At Taubah : 88-89]***

Dengan ayat ini nashibi menetapkan bahwa semua yang ikut perang Tabuk yaitu orang-orang beriman telah dijamin surga. Nashibi berkata “tidak ada orang munafik yang ikut perang Tabuk”.

Ayat di atas bersifat umum dan tidak menafikan bahwa ada diantara orang yang ikut perang Tabuk tidak layak untuk dijamin surga. Riwayat-riwayat shahih membuktikan bahwa diantara orang yang ikut perang Tabuk terdapat

1. *Orang-orang yang mengolok-olok Allah dan Rasul-Nya sehingga dikatakan kafir sesudah beriman*
2. *Orang-orang yang berniat membunuh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] di Aqabah*
3. *Orang-orang yang dilaknat oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]*

**سعد بن هشام حدثني قال وهب ابن أخبرنا قال يونس حدثني
غزوة في رجل قال : قال عمر بن الله عبد عن أسلم بن زيد عن
و لا ، بطونًا أرغبَ ، هؤلاء قرائنا مثل رأينا ما : مجلس في تبوك
كذبتَ : المجلس في رجل فقال !اللقاء عند أجبن و لا ، ألسنًا أكذبَ
، وسلم عليه الله صلى الله رسول لأخبرن ! منافق ولكنك ،
قال .القرآن ونزل وسلم عليه الله صلى النبي ذلك فبلغ
الله رسول ناقة بحَقَب متعلقًا رأيته فأنا : عمر بن الله عبد
رسول يا " : يقول وهو ، الحجارة تَنْكُبه وسلم عليه الله صلى
عليه الله صلى الله ورسول ، " !ونلعب نخوض كنا إنما ، الله
لا تستهزؤن كنتم ورسوله وآياته أبالله : (يقول وسلم
(إيمانكم بعد كفرتم قد تعتذروا**

Telah menceritakan kepada kami Yunus yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb yang berkata telah menceritakan kepadaku Hisyaam bin Sa’ad dari Zaid bin Aslam dari ‘Abdullah bin Umar yang berkata “seorang laki-laki berkata dalam suatu majelis saat

perang Tabuk "aku belum pernah melihat orang yang seperti para qari [pembaca Al Qur'an] kami, mereka suka makan suka berdusta dan pengecut saat bertemu musuh". Salah seorang dalam majelis berkata *"engkau berdusta akan tetapi engkau seorang munafik, sungguh aku akan memberitahukan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Maka hal itu sampai kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan turunlah Al Qur'an. 'Abdullah bin Umar berkata "aku melihat orang itu bergantung pada sabuk unta Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] hingga tersandung batu dan berdarah, sedangkan ia berkata "wahai Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sesungguhnya kami hanya* bersenda gurau dan bermain-main saja*". Dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam berkata* "Apakah terhadap Allah dan ayat-ayatNya serta kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kalian berolok-olok? Tidak usah meminta maaf, sungguh kalian telah kafir sesudah kalian *beriman"* ***[Tafsir Ath Thabari 14/333-334 no 16912 tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan ia menshahihkannya]***

مُحَمَّدٍ بْنُ عَمْرُو ثنا الْكُوفِيّ، أَبَانَ بْنِ عُمَرَ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ أَبِي، ذَكَرَهُ بْنِ كَعْبِ بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ عَنْ عِيسَى، بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ خَلادٌ، ثنا الْعَنْقَرِيُّ، حَرٍّ فِي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ خَرَجَ :قَالَ أَبِيه، عَنْ مَالِكٍ، اللَّهُ صَلَّى النَّبِيّ أَصْحَابِ مِنْ نَفَرٌ وَنَزَلَ :قَالَ تَبُوكَ، إِلَى بِالْغَزْوِ وَأَمَرَ"شَدِيدٍ وَأَجْبَنَا بُطُونًا، أَرْغَبَنَا إِنَّ وَاللَّهِ :لِبَعْضٍ بَعْضُهُمْ فَقَالَ جَانِبٍ، فِي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ عَمَّارًا، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ فَدَعَا لَقُرَّاؤُنَا، وَأَضْعَفَنَا، اللِّقَاءِ عِنْدَ: كُنَّا إِنَّمَا لَيَقُولُنَّ سَأَلْتَهُمْ وَلَئِنْ " "؟ قُلْتُمْ مَا :لَهُمْ فَقُلْ الرَّهْطِ هَؤُلاءِ إِلَى اذْهَبْ " تَسْتَهْزِئُونَ كُنْتُمْ وَرَسُولِهِ وَآيَاتِهِ أَبِاللَّهِ قُلْ وَنَلْعَبُ نَخُوضُ

Ayahku menyebutkan dari 'Abdullah bin Umar bin Aban Al Kufiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Muhammad Al 'Anqaariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid dari 'Abdullah bin Isaa dari Abdul Hamid bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya yang berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar pada panas yang terik menuju perang Tabuk. [Ka'ab] berkata "ikut dalam rombongan itu sekelompok sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain *"demi Allah, para qari [pembaca Qur'an] kami orang yang sangat suka makan, lemah dan pengecut saat perang". Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggil 'Ammar dan berkata "pergilah kepada orang-orang itu dan katakan kepada mereka "apa yang kalian katakan? Dan jika kamu tanyakan kepada mereka tentu mereka akan menjawab sesungguhnya kami hanya bersendagurau dan bermain-main saja.* Katakanlah apakah *dengan Allah, ayat-ayatnya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok* ***[Tafsir Ibnu Abi Hatim 6/1829 no 10046 dengan sanad shahih]***

Riwayat Ibnu Jarir para perawinya tsiqat kecuali Hisyam bin Sa'ad ia seorang yang diperbincangkan tetapi dikatakan kalau ia tsabit dalam riwayatnya dari Zaid bin Aslam. Riwayat Ibnu Jarir dikuatkan oleh riwayat Ibnu Abi Hatim dimana para perawinya tsiqat.

Hadis diatas membawakan asbabun nuzul At Taubah 65-66 yaitu saat perang Tabuk dimana ada sebagian sahabat Nabi yang mengolok-olok dengan menyebut nama Allah dan ayat-ayatnya. Maka turunlah At Taubah 65-66 menyatakan bahwa mereka kafir sesudah beriman. Tidak diragukan lagi bahwa dalam hadis di atas mereka adalah sahabat Nabi yang ikut dalam perang Tabuk. Apakah mereka dijamin masuk surga?. Silakan dijawab wahai nashibi

Saat pulang dari perang Tabuk, sebagian sahabat yang ikut serta dalam perang Tabuk berkomplot berniat untuk membunuh Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] di bukit Aqabah. Nashibi yang tahu fakta ini, membuat "bidasan" bahwa tidak ada bukti bahwa mereka berasal dari tentara Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bisa saja mereka sudah lama menunggu di bukit Aqabah bukan dari peserta yang ikut perang Tabuk. Nashibi tersebut memang tidak bisa membaca dengan benar hadis riwayat Ahmad berikut

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يزيد أنا الوليد يعني بن عبد الله بن جميع عن أبي الطفيل قال لما أقبل رسول الله صلى الله عليه وسلم من غزوة تبوك أمر مناديا فنادى ان رسول الله صلى الله عليه وسلم أخذ العقبة فلا يأخذها أحد فبينما رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوده حذيفة ويسوق به عمار إذ أقبل رهط متلثمون على الرواحل غشوا عمارا وهو يسوق برسول الله صلى الله عليه وسلم وأقبل عمار يضرب وجوه الرواحل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لحذيفة قد قد حتى هبط رسول الله صلى الله عليه وسلم فلما هبط رسول الله صلى الله عليه وسلم نزل ورجع عمار فقال يا عمار هل عرفت القوم فقال قد عرفت عامة الرواحل والقوم متلثمون قال هل تدري ما أرادوا قال الله ورسوله أعلم قال أرادوا ان ينفروا برسول الله صلى الله عليه وسلم فيطرحوه قال فسأل عمار رجلا من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال نشدتك بالله كم تعلم كان أصحاب العقبة فقال أربعة عشر فقال ان كنت فيهم فقد كانوا خمسة عشر فعدد رسول الله صلى الله عليه وسلم منهم ثلاثة قالوا والله ما سمعنا منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم وما علمنا ما أراد القوم فقال عمار أشهد أن الاثنى عشر الباقين حرب لله ولرسوله في الحياة الدنيا ويوم يقوم الأشهاد

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid yang berkata telah menceritakan kepada kami Walid yakni bin 'Abdullah bin Jumai' dari Abu Thufail yang berkata "Ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kembali dari perang Tabuk, Beliau memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] hendak mengambil jalan ke bukit Aqabah maka tidak seorangpun diperbolehkan ke sana. Ketika itu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dikawal oleh Hudzaifah [radiallahu 'anhu] dan unta Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] ditarik oleh Ammar [radiallahu 'anhu], tiba-tiba sekumpulan orang yang memakai topeng [penutup wajah] dengan hewan tunggangan mendatangi mereka. Kemudian mereka menghalangi Ammar yang sedang menarik unta Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ammar melawan mereka dengan memukul unta-unta tunggangan mereka. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepada Hudzaifah "sudah sudah". Sampai akhirnya mereka menelusuri jalan turun dan setelah itu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] turun dari untanya dan menghampiri Ammar, Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "wahai Ammar

“apakah engkau mengenal orang-orang tadi”. Ammar menjawab “sungguh aku mengenal unta-unta tunggangan mereka tadi sedangkan orang-orang itu semuanya memakai topeng”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “apakah engkau mengetahui apa yang mereka inginkan”. Ammar menjawab “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu”. Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “mereka bermaksud menakuti hewan tunggangan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sehingga mereka dapat menjatuhkannya dari bukit”. [Abu Thufail] berkata Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] “aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, tahukah engkau berapa jumlah Ashabul ‘Aqabah [orang-orang yang berada di bukit tadi]?. Ia berkata “empat belas orang”. Ammar berkata “jika engkau termasuk salah satu dari mereka maka jumlahnya lima belas orang”. Maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menghitung tiga dari mereka yang mengatakan “Demi Allah kami tidak mendengar penyeru Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan kami tidak mengetahui apa yang diinginkan orang-orang yang mendaki bukit itu”. Ammar berkata “aku bersaksi bahwa dua belas orang lainnya musuh Allah dan Rasul-Nya di kehidupan dunia dan pada hari dibangkitkannya para saksi [akhirat]“ ***[Musnad Ahmad 5/453 no 23843, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata “sanadnya kuat dengan syarat Muslim”]***

Nashibi mengatakan bahwa orang-orang yang ada di bukit Aqabah itu bukan dari tentara Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tetapi memang sudah lama menunggu di bukit Aqabah. Hal ini keliru dengan alasan

1. Dalam riwayat Ahmad di atas disebutkan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memutuskan mengambil jalan ke bukit Aqabah itu saat pulang dari perang Tabuk, jadi bukanlah perkara yang sudah direncanakan dari awal. Oleh karena itu Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memerintahkan penyerunya untuk menyerukan bahwa Beliau akan mengambil jalan ke bukit Aqabah dan sahabat lain tidak diperkenankan mengikutinya. Kalau dikatakan orang-orang di Aqabah itu sudah lama menunggu disana maka patutlah kita bertanya pada nashibi, darimana mereka tahu bahwa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tiba-tiba mengambil jalan ke bukit Aqabah?. Satu-satunya alasan mereka tahu Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengambil jalan ke bukit Aqabah karena mereka berada diantara tentara Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan mendengar penyeru Beliau mengatakannya.
2. Dalam riwayat Ahmad di atas disebutkan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menanyakan kepada ‘Ammar apakah ia tahu siapa mereka. ‘Ammar mengatakan bahwa ia mengenal hewan-hewan tunggangan mereka tetapi mereka sendiri tertutup wajahnya. Kalau orang-orang di bukit Aqabah itu adalah komplotan yang sejak semula berada disana maka darimana ‘Ammar bisa mengenal hewan tunggangan mereka. ‘Ammar mengenal hewan tunggangan mereka karena mereka sebelumnya berada diantara tentara Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam].
3. Dalam riwayat Ahmad diatas disebutkan bahwa ‘Ammar bertanya kepada salah seorang sahabat Nabi apakah ia tahu berapa orang di bukit Aqabah. Sahabat Nabi itu berkata “empat belas”. Kemudian perhatikan jawaban ‘Ammar ““jika engkau termasuk salah satu dari mereka maka jumlahnya lima belas orang”. Jawaban ini mengisyaratkan bahwa menurut ‘Ammar orang-orang itu adalah sahabat Nabi yang ikut dalam perang Tabuk sehingga ‘Ammar mengatakan jika sahabat Nabi itu termasuk maka jumlahnya menjadi lima belas. Jika orang-orang di bukit Aqabah itu adalah komplotan yang sudah lama menunggu di Aqabah bukan dari tentara Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka tidak mungkin ‘Ammar mengatakan demikian kepada sahabat Rasulullah.
4. Dalam riwayat Ahmad diatas disebutkan bahwa dua belas orang itu adalah musuh Allah dan Rasul-Nya di dunia dan akhirat. Hal ini selaras dengan riwayat Muslim dimana ‘Ammar

membawakan hadis Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dengan lafaz “diantara Sahabatku ada dua belas orang munafik” dimana mereka semua akan masuk neraka. Kedua belas orang ini tidak lain adalah orang-orang yang berada di bukit Aqabah.

5. Dalam riwayat Ahmad diatas disebutkan bahwa tiga dari orang-orang di bukit Aqabah beralasan bahwa mereka tidak mendengar penyeru Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Ini bukti nyata bahwa orang-orang di bukit Aqabah berasal dari tentara Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bukannya komplotan majhul yang sudah menunggu di bukit Aqabah.

Jadi ucapan nashibi bahwa orang-orang di bukit Aqabah adalah komplotan yang sudah lama menunggu di bukit Aqabah dan bukan dari tentara Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah ucapan tidak berdasar dan bertentangan dengan riwayat Ahmad diatas.

Dalam riwayat Ahmad di atas juga disebutkan ada sebagian sahabat yang dilaknat oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] karena telah melanggar perintah Beliau.

قال الوليد وذكر أبو الطفيل في تلك الغزوة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال للناس وذكر له ان في الماء قلة فأمر رسول الله صلى الله عليه وسلم مناديا فنادى ان لا يرد الماء أحد قبل رسول الله صلى الله عليه وسلم فورده رسول الله صلى الله عليه وسلم فوجد رهطا قد وردوه قبله فلعنهم رسول الله صلى الله عليه وسلم يومئذ

Walid berkata Abu Thufail menyebutkan bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata kepada manusia bahwa perbekalan air tinggal sedikit kemudian Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memerintahkan penyerunya mengatakan “tidak boleh ada yang menyentuhnya sebelum Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] datang” maka Rasulullah datang dan Beliau mendapati telah ada sebagian orang yang mendahului Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] melaknat mereka saat itu juga ***[Musnad Ahmad 5/453 no 23843, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata “sanadnya kuat dengan syarat Muslim”]***

Sangat jelas bahwa dalam riwayat Ahmad diatas yang dilaknat oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah para sahabat yang ikut perang Tabuk dan melanggar perintah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuk tidak mendekati air. Ini menjadi bukti bahwa tidak semua sahabat yang ikut perang Tabuk dijamin surga.

Dengan tulisan ini bukan berarti kami mengatakan Abu Bakar, Umar, Utsman adalah orang munafik dan tidak dijamin surga. Yang ingin kami kritik adalah cara pendalilan nashibi yang tidak sesuai dengan kaidah kelimuan atau terjebak dalam fallacy. **Salam Damai**

Benarkah Ketenangan Ada Pada Lisan Umar bin Khaththab?

Posted on Juni 24, 2012 by secondprince

Benarkah Ketenangan Ada Pada Lisan Umar bin Khaththab?

Tulisan kali ini adalah lanjutan dari tulisan sebelumnya yang membahas atsar Imam Ali bahwa para sahabat Nabi mengatakan “ketenangan ada pada Lisan Umar”. Telah kami buktikan bahwa atsar ini kedudukannya dhaif dengan keseluruhan jalan-jalannya. Kali ini kami akan membahas matan atsar tersebut dan membuktikan bahwa atsar tersebut keliru. Para sahabat banyak yang tidak tenang dengan lisan Umar bin Khaththab.

Asma’ binti Umais termasuk salah seorang sahabat Nabi yang pernah marah dan tidak tenang atas perkataan [lisan] Umar bin Khaththab sampai-sampai ia mengadukannya kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Hal ini diriwayatkan dalam Shahih Muslim

قال فدخلت أسماء بنت عميس وهي ممن قدم معنا على حفصة زوج النبي صلى الله عليه وسلم زائرة وقد كانت هاجرت إلى النجاشي فيمن هاجر فدخل عمر على حفصة وأسماء عندها فقال عمر حين رأى أسماء من هذه؟ قالت أسماء بنت عميس قال عمر الحبشية هذه؟ البحرية هذه؟ فقالت أسماء نعم فقال عمر سبقناكم بالهجرة فنحن أحق برسول الله صلى الله عليه وسلم منكم فغضبت وقالت كلمة كذبت يا عمر كلا والله كنتم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم يطعم جائعكم ويعظ جاهلكم وكنا في دار أو في أرض البعداء البغضاء في الحبشة وذلك في الله وفي رسوله وايم الله لا أطعم طعاما ولا أشرب شرابا حتى أذكر ما قلت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن كنا نؤذى ونخاف وسأذكر ذلك لرسول الله صلى الله عليه وسلم وأسأله ووالله لا أكذب ولا أزيغ ولا أزيد على ذلك قال فلما جاء النبي صلى الله عليه وسلم قالت يا نبي الله إن عمر قال كذا وكذا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس بأحق بي منكم وله ولأصحابه هجرة واحدة ولكم أنتم أهل السفينة هجرتان

Asma’ binti Umais dan ia termasuk yang datang bersama kami, masuk ke rumah Hafshah istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan ia juga pernah hijrah ke tempat Raja Najasyiy maka masuklah Umar menemui Hafshah dan Asma’ ada disisinya. Ketika melihat Asma’, Umar berkata “siapa ini?”. Ia berkata “Asma’binti Umais”. Umar berkata “apakah ia ikut hijrah ke Habsyah?”. Asma’ berkata “benar”. Umar berkata “kalau begitu kami lebih berhak terhadap Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dari pada kalian”. Asma’ menjadi marah dan berkata “engkau berdusta wahai Umar, demi Allah kalian bersama Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam], Beliau memberi makan orang yang lapar diantara kalian dan memberi nasehat pada orang yang tidak mengerti diantara kalian sedangkan kami berada di tanah yang jauh dan penuh tantangan di Habsyah dan itu karena Allah dan Rasul-Nya, demi Allah aku tidak akan makan dan minum sebelum melaporkan hal ini kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] karena kami merasa dihina dan dicemaskan. Demi Allah aku tidak berdusta dan tidak mengada-ada, ketika Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] datang Asma’ berkata “wahai Rasulullah, Umar berkata begini dan begitu”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “ia tidaklah lebih berhak dari kalian terhadapku, ia

dan sahabatnya hijrah satu kali sedangkan kalian ahlu safiinah hijrah dua kali” ***[Shahih Muslim no 2503]***

Hadis diatas menunjukkan bahwa lisan [perkataan] Umar telah membuat Asma’ binti Umais marah dan menuduhnya dusta sehingga Asma’ mengadukan perkataan Umar kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Ternyata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengingkari apa yang diucapkan Umar [radiallahu ‘anhu] dan membela Asma’ binti Umais. Hadis di atas termasuk dalil yang menunjukkan bahwa “ketenangan ada pada lisan Umar” adalah keliru.

عن ابن عباس قال لما حضر رسول الله صلى الله عليه و
سلم وفي البيت رجال فيهم عمر بن الخطاب فقال النبي
صلى الله عليه وسلم (هلم أكتب لكم كتابا لا تضلون
بعده) فقال عمر إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قد
غلب عليه الوجع وعندكم القرآن حسبنا كتاب الله فاختلف
أهل البيت فاختصموا فمنهم من يقول قربوا يكتب لكم
رسول الله صلى الله عليه وسلم كتابا لن تضلوا بعده
ومنهم من يقول ما قال عمر فلما أكثروا اللغو والاختلاف عند
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم (قوموا) قال عبيد الله فكان ابن عباس يقول إن
الرزية كل الرزية ما حال بين رسول الله صلى الله عليه و
سلم وبين أن يكتب لهم ذلك الكتاب من اختلافهم ولغطهم

Dari Ibnu Abbas yang berkata “Ketika ajal Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam sudah hampir tiba dan di dalam rumah beliau ada beberapa orang diantara mereka adalah Umar bin Khattab. Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “berikan kepadaku, aku akan menuliskan untuk kalian wasiat, agar kalian tidak sesat setelahnya”. Kemudian Umar berkata “sesungguhnya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam dikuasai sakitnya dan di sisi kalian ada Al-Qur’an, cukuplah untuk kita Kitabullah” kemudian orang-orang di dalam rumah berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata, “berikan apa yang dipinta Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam Agar beliau menuliskan bagi kamu sesuatu yang menghindarkan kamu dari kesesatan”. Sebagian lainnya mengatakan sama seperti ucapan Umar. Dan ketika keributan dan pertengkaran makin bertambah di hadapan Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau berkata “menyingkirlah kalian” Ubaidillah berkata Ibnu Abbas selalu berkata “musibah yang sebenar-benar musibah adalah penghalangan antara Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam dan penulisan wasiat untuk mereka disebabkan keributan dan perselisihan mereka” ***[Shahih Muslim no 1637]***

Hadis Ibnu Abbas diatas tentang “musibah hari kamis” menunjukkan bahwa lisan [perkataan] Umar [radiallahu ‘anhu] telah memicu keributan dan perselisihan diantara sahabat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Sebagian dari sahabat Nabi mengikuti ucapan Umar dan sebagian lain ingin memenuhi permintaan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Keributan inilah yang membuat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak suka dan menyebabkan terhalangnya penulisan wasiat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam].

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيهِ
أَسْلَمَ ؛ أَنَّهُ حِينَ بُويِعَ لِأَبِي بَكْرٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ،

عـلـيه اللّٰه صـلى اللّٰهِ رَسُولِ بِنْتِ فَاطِمَةَ عَلَى يَدْخُلاَنِ وَالزُّبَيْرُ عَلِيٌّ كَانَ
الْخَطَّابِ بْنَ عُمَرَ ذَلِكَ بَلَغَ فَلَمَّا ، أَمْرِهِمْ فِي وَيَرْتَجِعُونَ فَيُشَاوِرُونَهَا ، و سـلم
عـلـيه اللّٰه صـلى اللّٰهِ رَسُولِ بِنْتَ يَا : فَقَالَ ، فَاطِمَةَ عَلَى دَخَلَ حَتَّى خَرَجَ
إِلَيْنَا أَحَبَّ أَحَدٍ مِنْ وَمَا ، أَبِيك مِنْ إِلَيْنَا أَحَبَّ أَحَدٌ الْخَلْقِ مِنْ مَا وَاللّٰهِ ، و سـلم
أَنْ ، عِنْدَكِ النَّفَرُ هَؤُلاَءِ اجْتَمَعَ إِنَ بِمَانِعِيَّ ذَاكَ مَا ، اللّٰهِ وَأَيْمُ ، مِنْك أَبِيك بَعْدَ
فَقَالَتْ ، جَاؤُوهَا عُمَرُ خَرَجَ فَلَمَّا : قَالَ الْبَيْتُ عَلَيْهِمَ يُحَرَّقَ أَنْ بِهِمْ آمُرَ :
، الْبَيْتَ عَلَيْكُمَ لَيُحَرِّقَنَّ عُدْتُمْ لَئِنْ بِاللّٰهِ حَلَفَ وَقَدْ ، جَاءَنِي قَدْ عُمَرَ أَنَّ تَعْلَمُونَ
وَلاَ ، رَأْيَكُمْ فَرُوْا رَاشِدِينَ فَانْصَرِفُوا ، عَلَيْهِ حَلَفَ لِمَا لَيَمْضِيَنَّ ، اللّٰهِ وَأَيْمُ
بَكْرٍ لأَبِي بَايَعُوا حَتَّى ، إِلَيْهَا يَرْجِعُوا فَلَمْ ، عـنها فَانْصَرَفُوا ، إِلَيَّ تَرْجِعُوا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Aslam Ayahnya yang berkata bahwasanya ketika bai'at telah diberikan kepada Abu Bakar sepeninggal Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ali dan Zubair masuk menemui Fatimah binti Rasulullah, mereka bermusyawarah dengannya mengenai urusan mereka. Ketika berita itu sampai kepada Umar bin Khaththab, ia bergegas keluar menemui Fatimah dan berkata "wahai Putri Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] demi Allah tidak ada seorangpun yang lebih kami cintai daripada Ayahmu dan setelah Ayahmu tidak ada yang lebih kami cintai dibanding dirimu tetapi demi Allah hal itu tidak akan mencegahku jika mereka berkumpul di sisimu untuk kuperintahkan agar membakar rumah ini tempat mereka berkumpul". Ketika Umar pergi, mereka datang dan Fatimah berkata "tahukah kalian bahwa Umar telah datang kepadaku dan bersumpah jika kalian kembali ia akan membakar rumah ini tempat kalian berkumpul. Demi Allah ia akan melakukan apa yang ia telah bersumpah atasnya jadi pergilah dengan damai, simpan pandangan kalian dan janganlah kalian kembali menemuiku". Maka mereka pergi darinya dan tidak kembali menemuinya sampai mereka membaiat Abu Bakar ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14/567 no 38200 dengan sanad shahih]***

Riwayat diatas menunjukkan lisan [perkataan] Umar [radiallahu 'anhu] kepada Sayyidah Fathimah ['alaihis salaam] yang berupa ancaman membakar rumah ahlul bait. Perkataan Umar inilah yang membuat Sayyidah Fathimah khawatir dan meminta agar orang-orang tersebut tidak berkumpul di rumahnya. Jadi sangat tidak mungkin kalau Ahlul Bait berkata "ketenangan ada pada lisan Umar". Apa ada ketenangan jika ada yang mengancam membakar rumah anda?.

اللّٰه عـبد حدثـنا بـ مرو الـ مزكي أحمد بـ ن محمد بـ كر أبـ و أخـ برنـي
حـسان بـ ن هشام أنـ بأ هارون بـ ن يـ زيـ د حدثـنا الـ مدايـ نـي روح بـ ن
قـ ال عـ نه تـ عالـى اللّٰه ر ضى هريـ رة أبـ ي عن سـ يريـ ن بـ ن محمد عن
قـ لت قـ ال اللّٰه مال خـ نت الإ سـ لام وعدو اللّٰه عدو يـ ا عمر لـ ي قـ ال
أخن ولـ م عاداهما من عدو ولـ كـ ني الإ سـ لام عدو و لا اللّٰه عدو لـ ست
عـ لي فـ أعادها قـ ال اجـ تمعت و سهام أبـ لي أثـ مان ولـ كـ نها اللّٰه مال
قـ ال ألـ فا عـ شر اثـ نـي فـ غرمـ نـي قـ ال الـ كـ لام هذا عـ لـ يه وأعدت
الـ مؤمـ نـ ين لأمـ يراغـ فر الـ لهم فـ قـ لت الـ غداة صـ لاة فـ ي فـ قمت
ولـ م فـ قال عـ لـ يه فـ أبـ يت الـ عمل عـ لى أرادنـي ذلـ ك بـ عد كـ ان فـ لما
نـ بي يـ و سف أن فـ قـ لت مـ نك خـ يرا وكـ ان الـ عمل يـ و سف سأل وقـ د
ثـ لاثـ ا أخاف وأنـ ا أمـ يمة بـ ن وأنـ ا نـ بي بـ ن نـ بي بـ ن نـ بي بـ ن

أخاف قلت هن فما قال لا قلت خمسا تقول أو لا قال واثنتين وأن ظهري يضرب وأن علم بغير أفتي وأن علم بغير أقول أن بإسناد حديث هذا بالضرب مالي يؤخذ وأن عرضي يشتم يخرجاه ولم الشيخين شرط على صحيح

Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al Muzakkiy di Marwa yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Rawh Al Madainiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun yang berkata telah memberitakan kepada kami Hisyaam bin Hasan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah yang berkata Umar berkata kepadaku "wahai Musuh Allah dan musuh Islam, engkau telah mengkhianati harta Allah. Aku berkata "aku bukan Musuh Allah dan juga bukan musuh Islam tetapi aku adalah musuh siapapun yang memusuhi keduanya, aku pun tidak mengkhianati harta Allah. Harta itu adalah hasil penjualan unta-untaku dan sejumlah harta yang aku kumpulkan. Ia [Umar] berkata "kembalikanlah" dan aku mengulangi perkataan yang tadi. [Abu Hurairah] berkata "maka ia mengambil dariku dua belas ribu [dirham]. [Abu Hurairah] berkata "maka aku mendirikan shalat malam dan berdoa "Ya Allah, ampunilah amirul mukminin". Suatu ketika setelah peristiwa itu ia memintaku untuk bertugas dan aku menolaknya. Ia [Umar] berkata "bukankah sungguh telah bertugas Yusuf dan ia lebih baik darimu". Aku [Abu Hurairah] berkata "Yusuf adalah Nabi anak Nabi anak Nabi anak Nabi sedangkan aku adalah anak Umaimah dan aku takut tiga dan dua". Ia [Umar] berkata "kenapa tidak engkau katakan lima?". Aku [Abu Hurairah] berkata "tidak". Umar berkata "apakah itu?" Aku [Abu Hurairah] berkata "aku takut berbicara tanpa ilmu, berfatwa tanpa ilmu, punggungku dicambuk, harga diriku dicela dan hartaku diambil dengan paksa". Al Hakim berkata "hadis ini sanadnya shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim tetapi mereka tidak mengeluarkannya" ***[Al Mustadrak Ash Shahihain juz 2 no 3327]***

Riwayat di atas menunjukkan bahwa lisan [perkataan] Umar [radiallahu 'anhu] telah menuduh Abu Hurairah sebagai musuh Allah dan musuh Islam. Abu Hurairah menolak pernyataan itu dan mengakui kalau harta itu adalah miliknya. Umar menolak perkataan Abu Hurairah dan mengambil paksa hartanya. Abu Hurairah jelas tidak menyetujui lisan dan tindakan Umar sehingga ia berdoa memintakan ampun untuk Umar dan menolak ketika Umar memintanya bekerja kembali. Nampak dalam alasan Abu Hurairah adalah isyarat bahwa ia tidak ingin harga dirinya dicela dan hartanya diambil secara paksa. Apakah ada ketenangan jika ada yang menuduh anda musuh Allah dan musuh islam bahkan menuduh anda mengkhianati harta Allah?

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa matan atsar "ketenangan ada pada lisan Umar" adalah mungkar karena bertentangan dengan kabar shahih. Hal ini menjadi penguat bahwa atsar tersebut kedudukannya dhaif. Nashibi yang mati-matian membela atsar tersebut hanya membuktikan kalau mereka ghuluw terhadap sahabat Umar bin Khaththab [radiallahu 'anhu]. Aneh tapi nyata, itulah Nashibi. **Salam damai**

Studi Kritis Hadis Yang Dijadikan Hujjah Oleh Nashibi : Syiah Dajjal

Posted on Juni 24, 2012 by secondprince

Studi Kritis Hadis Yang Dijadikan Hujjah Oleh Nashibi : Syiah Dajjal

Sebagian nashibi yang berakhlak buruk dan berlisan kotor sering mengumbar-umbar panggilan “Syiah Dajjal” yang ia tujukan pada orang yang ia tuduh Syiah Rafidhah. Tidak hanya penganut Syiah yang mendapat panggilan seperti ini, orang yang bukan penganut Syiah seperti kami pun pernah mendapat panggilan seperti ini. Hal ini membuktikan bahwa tidak penting siapapun orangnya asalkan nashibi itu tidak suka maka akan ia panggil dengan sebutan *“Syiah Dajjal*”.

Baru-baru ini nashibi tersebut membuat tulisan untuk menjustifikasi akhlak buruk-nya. Ia mengatasnamakan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengenai asal kata *“Syiah Dajjal*”. Tulisan yang maaf berkualitas rendah karena hanya menukil sana sini tanpa meneliti dengan baik. Walhasil hadis-hadis yang ia jadikan hujjah tidak tsabit. Berikut ini adalah analisis singkat mengenai hadis-hadis yang ia jadikan hujjah.

Kami tidak peduli dengan hadis Syiah yang ia nukil, itu di luar kompetensi kami untuk mengomentarinya. Kami hanya akan meneliti hadis-hadis dari kitab Ahlus Sunnah yang dijadikan hujjah oleh nashibi tersebut. Karena kebiasaan Nashibi yang suka menukil hadis tanpa sanad maka kami akan membawakan hadis tersebut dengan sanad yang lengkap.

حدثنا عبد الله حدثنا أبى ثنا أحمد بن عبد الملك ثنا محمد بن سلمة عن محمد بن إسحاق عن محمد بن طلحة عن سالم عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ينزل الدجال في هذه السبخة بمر قناة فيكون أكثر من يخرج إليه النساء حتى ان الرجل ليرجع إلى حميمه وإلى أمه وابنته وأخته وعمته فيوثقها رباطا مخافة ان تخرج إليه ثم يسلط الله المسلمين عليه فيقتلونه ويقتلون شيعته حتى ان اليهودي ليختبئ تحت الشجرة أو الحجر فيقول الحجر أو الشجرة للمسلم هذا يهودي تحتي فاقتله

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Abdul Malik yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Muhammad bin Ishaaq dari Muhammad bin Thalhah dari Saalim dari Ibnu Umar yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “Dajjal akan turun di lembah Mirqanah, yang keluar kepadanya kebanyakan adalah kaum wanita sampai-sampai ada seorang laki-laki kembali pada orang yang menyusuinya, kembali kepada ibunya, putrinya, saudarinya, bibinya dan mengikatnya karena khawatir akan keluar mengikutinya [Dajjal]. Kemudian Allah SWT akan memberikan kemenangan pada kaum muslimin untuk membunuhnya [Dajjal] dan membunuh Syiah-nya sampai-sampai Yahudi bersembunyi dibelakang pohon atau batu dan pohon atau batu itu berkata kepada orang muslim “ini Yahudi dibelakangku maka bunuhlah ia” ***[Musnad Ahmad 2/67 no 5353]***

Nashibi mengutip perkataan Syaikh Ahmad Syakir yang menyatakan hadis ini shahih. Sayang sekali pernyataan ini keliru. Hadis dengan sanad diatas tidak shahih karena Muhammad bin Ishaaq seorang mudallis, Ibnu Hajar memasukkannya dalam mudallis martabat keempat [Thabaqat Al Mudallisin no 125] dan riwayat Muhammad bin Ishaaq diatas dengan ‘an anah maka kedudukannya dhaif. Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata tentang hadis ini *“sanadnya dhaif”*.

Ada yang luput dari perhatian nashibi tentang hadis diatas. Syiah Dajjal yang dimaksud dalam hadis diatas adalah orang-orang Yahudi yang mengikuti Dajjal sampai-sampai mereka bersembunyi di belakang pohon atau batu dan pohon atau batu itu berkata "ini Yahudi". Jadi tidak ada sangkut pautnya terminologi *"Syiah Dajjal*" dalam hadis diatas dengan kaum muslim.

بـ ن الـ حسن أنـا نـظـيف بـ ن ر شأ أنـا الـ علوي الـ قا سم أبـ و أخـ برنا
بـ ن شـ بابـ ة نـا إ سماعـ يل بـ ن زيـ د نـا مروان بـ ن أحمد أنـا إ سماعـ يل
عـ ثمان أبـ ي بـ ن حجاج عن الـ باهلي مورق بـ ن حـ فص نـا سوار
عـ ثمان قـ تل الـ فـ تن أول قـ ال حذيـ فة عن وهب بـ ن زيـ د عن الـ صواف
يـ موت لا بـ يده نـ فسي والـ ذي الـ دجال خروج الـ فـ تن وآخر عـ فان بـ ن
الـ دجال تـ بع إ لا عـ ثمان قـ تل حب من حـ بة مـ ثـ قال قـ لـ به وفـ ي رجل
قـ بره فـ ي بـ ه آمن يـ دركه لـ م وإن أدركه إن

Telah mengabarkan kepada kami Abul Qaasim Al 'Alawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Rasyaa' bin Nazhiif yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Isma'iil yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Marwaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Isma'iil yang berkata telah menceritakan kepada kami Syabaabah bin Sawwaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Muwarriq Al Baahiliy dari Hajjaaj bin Abi 'Utsman Ash Shawwaaf dari Zaid bin Wahb dari Hudzaifah yang berkata awal fitnah adalah pembunuhan Utsman dan akhir fitnah adalah keluarnya Dajjal. Demi Yang jiwaku ada ditanganNya, tidak akan mati seseorang yang dalam hatinya ada kecintaan terhadap pembunuhan Utsman kecuali ia mengikuti Dajjal jika ia menemuinya dan jika ia tidak menemuinya maka ia akan mengimaninya di dalam kuburnya ***[Tarikh Ibnu Asakir 39/477]***

Riwayat Ibnu Asakir ini disebutkan nashibi tanpa sanad tanpa nukilan ulama yang menyatakan shahih bahkan tanpa referensi dari kitab Tarikh Ibnu Asakir. Nashibi hanya berkata "riwayat Ibnu Asakir" kemudian menyebutkan tanpa sanad dan berhujjah dengannya. Riwayat Ibnu Asakir ini kedudukannya sangat dhaif bahkan maudhu' [palsu] karena

Ahmad bin Marwaan disebutkan Ibnu Hajar bahwa Daruquthni berkata "ia disisiku termasuk pemalsu hadis" dan Maslamah bin Qaasim menyatakan ia tsiqat [Lisaan Al Miizaan juz 1 no 931]. Pernyataan Maslamah tidak bisa dijadikan pegangan karena ia sendiri dikatakan Adz Dzahabiy "dhaif" [Al Mughniiy no 6237]. Hafsh bin Muwarriq Al Baahiliy tidak ditemukan biografinya sehingga kedudukannya majhul.

عَلِيٌّ أَخْبَرَنَا جَعْفَرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَاحِدِ عـ بد بْنُ مُحَمَّدُ الْحَسَنِ أَبُو أَخْبَرَنِي
حَدَّثَنَا الْحَافِظُ عُبَيْدٍ بْنِ مُحَمَّد بـ ن عَليّ الْحسن أَبُو حَدَّثَنَا الدَّارَقُطْنِيُّ عُمَرَ بْنُ
أبـ ي عَن مَرْزُوقٍ بْنُ فُضَيْلُ حَدَّثَنَا عَامِرٍ بْنُ سَهْلُ حَدَّثَنَا حَازِمٍ بْنُ أَحْمَدُ
رَسُولِ بِنْتِ فَاطِمَةَ عَنْ زَيْنَبَ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عَمْرِو بْنِ مُحَمَّدِ عَنْ الـ حجال فـ
لِعَليّ قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولَ أَنَّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ
يُحِبُّونَكَ أَنَّهُمْ يَزْعمُونَ قـ وما وَإِنَّ الْجَنَّةِ فِي وَشِيعَتَكَ إِنَّكَ أَمَا الْحَسَنِ أَبَا يَا
لَهُمْ الرَّمِيَّةِ مِنَ السَّهْمُ يَمْرُقُ كَمَا مِنْهُ يَمْرُقُونَ يَلْفِظُونَهُ ثُمَّ الإِسْلامَ فَرُوسًاضْ
مُشْرِكُونَ فَإِنَّهُمْ فَقَاتِلْهُمْ أَدْرَكْتَهُمْ فَإِنْ الرَّافِضَةُ لَهُمُ يُقَالُ نَبَزٌ

Telah mengabarkan kepadaku Abul Hasan Muhammad bin ‘Abdul Wahid bin Muhammad bin Ja’far yang berkata telah mengabarkan kepada kami Aliy bin Umar Daruquthni yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Hasan Aliy bin Muhammad bin Ubaid Al Hafizh yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Haazim yang berkata telah menceritakan kepada kami Sahl bin ‘Aamir yang berkata telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Marzuuq dari Abul Jahhaaf dari Muhammad bin ‘Amru bin Al Hasan dari Zainab dari Fathimah binti Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata kepada Aliy “wahai Abul Hasan, engkau dan Syiah engkau akan berada di dalam surga dan akan ada kaum yang menganggap bahwa mereka mencintaimu, mereka merendahkan Islam kemudian meninggalkannya, mereka lepas darinya seperti anak panah yang lepas dari busurnya, mereka memiliki nama yang buruk, mereka disebut dengan Rafidhah, jika kamu menemui mereka maka perangilah mereka karena mereka adalah musyrik ***[Muudhih Awham Al Khatiib 1/51]***

Nashibi tersebut mengutip hadis ini dan mengakui bahwa hadis ini lemah. Kami katakan bahwa hadis ini sangat dhaif karena Sahl bin ‘Aamir Al Bajalliy, Abu Hatim mendustakannya dan Bukhari berkata “mungkar al hadiits”. Lafaz Abu Hatim yang dinukil dari anaknya adalah Abu Hatim menyatakan Sahl dhaif dan sering meriwayatkan hadis-hadis bathil. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Lisaan Al Miizaan juz 3 no 413]

حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْوَرَّاقُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الصَّبَّاحِ الزَّعْفَرَانِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شَبَابَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَوَادَةُ بْنُ سَلَمَةَ ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ ، قَالَ : اجْتَمَعَ عِنْدَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاثُلِيتُو النَّصَارَى ، وَرَأْسُ الْجَالُوتِ ، فَقَالَ الرَّأْسُ : أَتُجَادِلُونَ ؟ عَلَى كَمِ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ ؟ قَالَ : عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، فَقَالَ عَلِيٌّ عَلَيْهِ السَّلامُ : " لَتَفْتَرِقَنَّ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ ، وَأَضَلُّهَا فِرْقَةً وَشَرُّهَا الدَّاعِيَةُ إِلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّهُمْ يَشْتِمُونَ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aliy Isma’iil bin ‘Abbaas Al Warraaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Muhammad bin Ash Shabbaah Az Za’faraaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Syabaabah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sawaadah bin Salamah bahwa ‘Abdullah bin Qais berkata “sekumpulan orang nashraniy datang menemui Aliy dan pemimpin mereka adalah ulama besar dari Yahudi. Berkata pemimpin mereka “apakah kamu akan berdebat dengan kami? Berapa banyak kelompok Yahudi terpecah?” ada 71 firqah maka Aliy [‘alaihis salam] berkata “Umat ini pun akan terpecah seperti itu dan firqah yang paling sesat adalah yang menyeru kepada kami Ahlul Bait dan ciri-ciri mereka adalah bahwa mereka mencaci Abu Bakar dan Umar [radiallahu ‘anhuma] ***[Al Ibanah Al Kubra Ibnu Baththah 1/1229 no 254]***

Nashibi mengutip hadis ini dan berhujjah dengannya seperti biasa untuk merendahkan Syiah bahwa menurut Imam Aliy syiah yang sekarang yang menyeru kepada Ahlul Bait adalah firqah yang paling sesat.

Riwayat Ibnu Baththah diatas dhaif karena Ibnu Baththah dikatakan Adz Dzahabi bahwa ia Imam Qudwah ahli ibadah faqih syaikh Iraq dan Adz Dzahabi juga berkata ““bersama dengan keutamaannya, ia memiliki kesalahan dan kekeliruan” [As Siyar 16/530]. Adz Dzahabiy memasukkan namanya dalam Mughniiy Adh Dhu’afa dimana ia berkata “Imam tetapi ia lemah karena sering melakukan kesalahan” [Al Mughniiy no 3944]

Abul Qaasim Al Azhaariy berkata “Ibnu Baththah dhaif dhaif bukanlah hujjah”. Al Khatib ketika mengomentari salah satu hadis Ibnu Baththah berkata “hadis ini bathil dari hadis Malik dan bathil dari hadis Mush’ab darinya dan bathil dari hadis Al Baghaawiy dari Mush’ab, maudhu’ dengan sanad ini dan yang bertanggung jawab atasnya adalah Ibnu Baththah” [Tarikh Baghdad Al Khatib 10/373]. Sawaadah bin Salamah tidak ditemukan biografinya sehingga kedudukannya majhul.

Berdasarkan pembahasan di atas maka kita dapat melihat sepintas bagaimana metode Nashibi itu dalam berhujjah dengan hadis. Metode Nashibi itu dalam mengutip hadis itu ada tiga macam yaitu

1. Menukil tanpa sanad, kemudian berhujjah dengannya seolah-olah itu riwayat shahih
2. Menukil tanpa sanad dan mengutip perkataan salah satu ulama yang menshahihkannya
3. Menukil tanpa sanad dan tahu bahwa hadis itu lemah tetapi tetap dijadikan hujjah karena Syiah juga berhujjah dengan hadis lemah.

Metode seperti ini adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh sebagian penganut Syiah dalam berdiskusi. Tentu saja kebiasaan seperti ini tidak bermanfaat dan faktanya menghasilkan kesan bahwa penganut Syiah sering berhujjah dengan hadis dhaif. Hal ini disebabkan tidak setiap ulama benar dalam menshahihkan hadis.

Tetapi ada kebiasaan yang jauh lebih aneh yaitu kebiasaan yang dilakukan nashibi si mulut “Syiah Dajjal”. Orang ini suka menuduh penganut Syiah berdusta ketika menukil hadis padahal metode tulisannya tidak jauh berbeda dengan metode penganut Syiah. Kalau dalam bahasa awam itu namanya “tidak tahu malu” atau “gak nyadar kali ya”.

Mungkin nashibi itu beralasan bahwa yang ia lakukan adalah demi membantah Syiah. Nah itu berarti bahwa kualitas nashibi itu sendiri tidaklah berbeda dengan Syiah yang ia cela atau ia tuduh “Syiah Dajjal”. Jika Syiah berhujjah dengan hadis dhaif maka apa ia akan berhujjah dengan hadis dhaif pula. Jika begitu apa bedanya dalil Syiah dan dalil yang ia gunakan. Bagaimana mungkin dikatakan boleh berhujjah dengan hadis dhaif asalkan digunakan untuk membantah Syiah yang berhujjah dengan hadis dhaif?.

Sudah jelas siapapun orangnya apakah Sunni atau Syiah, berhujjah dengan hadis dhaif adalah keliru. Kalau ia menganggap metode dirinya benar maka Syiahpun juga benar. Jika Syiah berdusta maka apa ia akan ikut berdusta pula. Bagaimana mungkin dikatakan dibolehkan berdusta asalkan digunakan untuk membantah kedustaan Syiah?.

Kami tekankan bahwa kami tidak ada masalah dengan siapapun yang mau membela Ahlus Sunnah dan membantah Syiah ataupun sebaliknya tetapi harus diingat bahwa jangan sampai kebablasan dalam membantah sehingga memakai akhlak yang buruk dan lisan yang kotor. Apalagi jika lisan kotor tersebut diimbaskan juga pada orang lain yang bukan Syiah. Dan yang paling menjijikkan adalah menjustifikasi lisan kotor-nya dengan mengatasnamakan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Semoga Allah SWT melindungi kita dari keburukan yang seperti ini. **Salam Damai**

Studi Kritis Riwayat Zaid bin Aliy Tentang Fadak : Bantahan Untuk Nashibi

Posted on Juni 17, 2012 by secondprince

Studi Kritis Riwayat Zaid bin Aliy Tentang Fadak : Bantahan Untuk Nashibi

Tulisan ini hanya sedikit tambahan dari tulisan sebelumnya yang membahas tentang riwayat Zaid bin Ali bin Husain dimana ia menyepakati Abu Bakar dalam masalah Fadak. Pada tulisan sebelumnya kami telah membahas illat [cacat] riwayat tersebut yaitu bahwa riwayat Zaid bin Aliy berasal dari seorang yang majhul. Nashibi yang tidak suka kalau hujjah mereka dipatahkan membuat bantahan ngawur untuk membela riwayat Zaid bin Aliy tersebut. Tulisan ini kami buat sebagai bantahan bagi Nashibi yang dimaksud.

دَاوُدَ، ابْنُ نَا قَالَ عَلِيٍّ، بْنُ نَصْرُ نَا قَالَ عَمِّي، قَالَنَا حَمَّادٍ، بْنُ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا مَكَانَ كُنْتُ فَلَوْ أَنَا أَمَّا سَيْنٍ،حُ بْنِ عَلِيِّ بْنُ زَيْدُ قَالَ قَالَ مَرْزُوقٍ، بْنِ فُضَيْلِ عَنْ فِي عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ بَكْرٍ أَبُو بِهِ حَكَمَ مَا بِمِثْلِ لَحَكَمْتُ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ بَكْرٍ أَبِي فَدَكٍ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hammaad yang berkata telah menceritakan kepada kami pamanku yang berkata telah menceritakan kepada kami Nashr bin 'Aliy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Dawud dari Fudhail bin Marzuuq yang berkata Zaid bin Ali bin Husain berkata "adapun aku seandainya berada dalam posisi Abu Bakar [radiallahu 'anhu] maka aku akan memutuskan seperti keputusan Abu Bakar [radiallahu 'anhu] dalam masalah Fadak" [Fadhail Ash Shahabah Daruquthniy no 52]

Riwayat ini juga disebutkan Hammad bin Ishaq dalam Tirkatun Nabiy 1/86 oleh Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 6/302, Dalaail An Nubuwwah 7/281 dan Al I'tiqaad 1/279 semuanya dengan jalan sanad dari Ismail bin Ishaq Al Qadhiy [pamannya Ibrahim bin Hammaad] dari Nashr bin Ali dari 'Abdullah bin Dawud dari Fudhail bin Marzuuq.

Atsar ini dhaif karena Fudhail bin Marzuq tidak meriwayatkan langsung dari Zaid bin Aliy bin Husain. Ia terbukti melakukan tadlis, atsar ini diambil Fudhail bin Marzuq dari An Numairy bin Hassaan dari Zaid bin Aliy bin Husain. An Numairiy bin Hassaan adalah seorang yang majhul. Inilah buktinya

ابن فضيل حدثنا قال الزبير بن عبد الله بن حمدم حدثنا علي بن لزيد قلت قال حسان بن النميري حدثني قال مرزوق رضي بكر أبا إن بكر أبي أمر أهجن أن أريد وأنا عليه الله رحمة بكر أبا إن فقال فدك عنها الله رضي فاطمة من انتزع عنه الله تركه شيئا يغير أن يكره وكان رحيما رجلا كان عنه الله رضي الله رضي فاطمة فأتته وسلم عليه الله صلى الله رسول أعطاني وسلم عليه الله صلى الله رسول إن فقالت عنها الله رضي بعلي فجاءت ؟ بينة هذا على لك هل لها فقال فدك من أني تشهد أليس فقالت أيمن بأم جاءت ثم لها، فشهد عنه لابي ذاك قالت أنها يعني أحمد أبو قال بلى قال ؟ الجنة أهل الله صلى النبي أن فأشهد قالت – عنهما الله رضي وعمر بكر فبرجل :عنه الله رضي بكر أبو فقال فدك أعطاها وسلم عليه بن زيد قال ؟ القضية بها تستحق ين أو تستحق بينها وامرأة

أبي ب قضاء فيها ل قضيت إلى الامر رجع لو الله وأيم علي عنه الله رضي بكر

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Zubair yang berkata telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Marzuuq yang berkata telah menceritakan kepadaku An Numairiy bin Hassaan yang berkata aku berkata kepada Zaid bin Aliy [rahmat Allah atasnya] dan aku ingin merendahkan Abu Bakar bahwa Abu Bakar [radiallahu 'anhu] merampas Fadak dari Fathimah [radiallahu 'anha]. Maka Zaid berkata "Abu Bakar [radiallahu 'anhu] adalah seorang yang penyayang dan ia tidak menyukai mengubah sesuatu yang ditinggalkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], kemudian datanglah Fathimah [radiallahu 'anha] dan berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberikan Fadak kepadaku". Abu Bakar berkata kepadanya "apakah ada yang bisa membuktikannya?" maka datanglah Aliy [radiallahu 'anhu] dan bersaksi untuknya kemudian datang Ummu Aiman yang berkata "tidakkah kalian bersaksi bahwa aku termasuk ahli surga?". Abu Bakar menjawab "benar" [Abu Ahmad berkata bahwa Ummu Aiman mengatakan hal itu kepada Abu Bakar dan Umar]. Ummu Aiman berkata "maka aku bersaksi bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberikan fadak kepadanya". Abu Bakar [radiallahu 'anhu] kemudian berkata "maka apakah dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan bersaksi atasnya hal ini bisa diputuskan?". Zaid bin Ali berkata "demi Allah seandainya perkara ini terjadi padaku maka aku akan memutuskan tentangnya dengan keputusan Abu Bakar [radiallahu 'anhu] [Tarikh Al Madinah Ibnu Syabbah 1/199-200]

Riwayat Ibnu Syabbah dalam Tarikh Madinah ini adalah riwayat yang shahih sanadnya hingga Fudhail bin Marzuq. Maka riwayat ini melengkapi riwayat Daruquthniy sebelumnya. Riwayat Daruquthni dkk memuat sanad dimana *"Fudhail bin Marzuq berkata Zaid bin Aliy berkata"* sedangkan riwayat Ibnu Syabbah memuat sanad yaitu *"Fudhail bin Marzuq berkata telah mengabarkan kepadaku An Numairiy bin Hassaan bahwa Zaid bin Aliy berkata"*. Maka ini menjadi bukti Fudhail bin Marzuq tidak meriwayatkan langsung dari Zaid bin Aliy melainkan melalui perantara yang majhul. Kesimpulannya riwayat tersebut dhaif.

Ada seorang nashibi yang berusaha membela riwayat ini dengan pembelaan yang mengada-ada. Ia seolah-olah menunjukkan bantahan ilmiah padahal bantahannya ngawur dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu hadis. Pada pembahasannya ia mengatakan apakah tambahan Numairiy bin Hassaan itu mahfuudh?. Ia mengatakan bahwa riwayat Ibnu Syabbah tidak mahfuudh dan yang mahfuudh adalah riwayat tanpa tambahan sanad Numairiy bin Hassaan. Mari kita lihat satu persatu alasannya

Nashibi itu mengatakan bahwa riwayat Ibnu Syabbah sangat gharib karena hanya dibawakan Ibnu Syabbah dalam Tarikh Madinah dan dalam riwayat itu saja. Kami katakan ini alasan yang mengada-ada. Apa riwayat Daruquthni dkk yang ia bawakan itu adalah riwayat yang masyhur?. Jelas sekali bahwa semua riwayat yang ia nukil itu berujung pada Ismaail bin Ishaq Al Qadhiy dari Nashr bin Aliy dari Ibnu Dawud dari Fudhail bin Marzuq. Hanya sanad ini saja, tidak ada sanad lain. Jadi kedudukan riwayat Daruquthni dan riwayat Ibnu Syabbah dari sisi ini adalah sama yaitu sama-sama diriwayatkan dengan satu jalan sanad. Walaupun atsar Zaid bin Aliy ini diriwayatkan oleh Ibnu Syabbah saja, itu tidak menjadi alasan untuk melemahkan atau menyatakan riwayat tersebut gharib. Mengapa riwayat Ibnu Syabbah yang dikatakan gharib?. Mengapa bukan riwayat Ismail bin Ishaq Al Qadhiy yang dikatakan gharib?. Kalau riwayat Ibnu Syabbah dikatakan gharib maka riwayat Ismail bin Ishaq Al Qaadhiy pun bisa dikatakan gharib.

Sebenarnya jika kita teliti dengan baik riwayat Ibnu Syabbah itu sanadnya lebih tinggi dari riwayat Daruquthni, Baihaqi dan Hammad bin Ishaq karena sebelum mereka [Daruquthni, Baihaqi dan Hammad bin Ishaq] itu lahir, Ibnu Syabbah telah meriwayatkan atsar Zaid bin Aliy tersebut.

Kemudian nashibi yang dimaksud juga menyatakan riwayat Ibnu Syabbah tidak mahfuudh karena diriwayatkan oleh An Numairiy yang majhul. Ini jelas cara penarikan kesimpulan yang ngawur. An Numairiy itu terletak diantara Fudhail bin Marzuq dan Zaid bin Aliy, justru riwayat Ibnu Syabbah menunjukkan illat [cacat] riwayat Ismail bin Ishaaq Al Qaadhiy yaitu Fudhail bin Marzuq melakukan tadlis dalam riwayat tersebut. Lain halnya jika perawi majhul tersebut terletak diantara Ibnu Syabbah dan Fudhail bin Marzuq maka beralasan untuk menyatakan riwayat Ibnu Syabbah itu tidak mahfuudh karena sanadnya tidak shahih sampai Fudhail bin Marzuuq. Lha ini jelas-jelas riwayat Ibnu Syabbah tersebut sanadnya shahih hingga Fudhail bin Marzuq. Sungguh kami dibuat terheran-heran dengan ilmu hadis ala nashibi.

Nashibi itu menyebarkan Syubhat lain yaitu Ibnu Syabbah walaupun seorang tsiqat tetapi bukan dalam derajat ketsiqahan yang tinggi, Nashibi itu mengutip Ibnu Hajar yang mengkritik riwayatnya dan hal ini membuat Ibnu Hajar menurunkan kredibilitasnya kedalam derajat shaduq.

Kami katakan Ibnu Syabbah itu seorang yang tsiqat. Kritikan terhadapnya itu tidak beralasan alias hanya perkiraan yang tidak menafikan perkiraan lainnya. Daruquthni berkata “tsiqat”. Ibnu Abi Hatim berkata “shaduq”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “mustaqiim al hadits”. Al Khatib berkata “tsiqat”. Al Marzabaaniy berkata “shaduq tsiqat”. Maslamah bin Qasim berkata “tsiqat”. Muhammad bin Sahl berkata “shaduq cerdas”. [At Tahdzib juz 7 no 768]. Ibnu Hajar berkata “shaduq” [At Taqrib 1/719] tetapi Ibnu Hajar dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa Ibnu Syabbah seorang yang tsiqat. Adz Dzahabi menyatakan “tsiqat” [Al Kasyf no 4071]

Nashibi itu mengutip Al Bazzar, Ibnu Asakir dan Ibnu Hajar yang mengkritik salah satu riwayat Ibnu Syabbah dimana ia meriwayatkan dari Hushain bin Hafsh dari Sufyan Ats Tsawriy dari Zubaid dari Murrah dari Ibnu Mas’ud secara marfu’. Ibnu Syabbah dikatakan keliru karena riwayat yang masyhur adalah dari Ats Tsawriy dari Mughhirah bin Nu’man dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas secara marfu’.

Kritikan terhadap Ibnu Syabbah ini perlu ditinjau kembali, Ibnu Hibban memasukkan hadis Ibnu Mas’ud tersebut dalam kitab Shahih-nya. Artinya Ibnu Hibban tidak sependapat dengan yang mengatakan riwayat tersebut khata’

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحِسَيْنِ الْجَرَادِيُّ بِالْمَوْصِلِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ شَبَّةَ ، قَالَ
عَبْدِ عَنْ ، مُرَّةَ عَنْ ، زُبَيْدٍ عَنْ ، سُفْيَانُ حَدَّثَنَا : قَالَ ، حَفْصِ بْنُ حُسَيْنُ حَدَّثَنَا :
حُفَاةً مَحْشُورُونَ إِنَّكُمْ ” : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ الَقَ : قَالَ ، اللَّهِ
إِبْرَاهِيمُ الْقِيَامَةِ يَوْمَ يُكْسَى الْخَلائِقِ وَأَوَّلُ ، غُرْلا عُرَاةً

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Husain Al Jaraadiy di Maushulliy yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Syabbah yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Zubaid dari Murrah dari ‘Abdullah yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]

bersabda "sesungguhnya kalian dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan. Dan makhluk pertama yang diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim [Shahih Ibnu Hibban no 7284]

Seandainya pun hadis Ibnu Mas'ud ini khata' karena telah diriwayatkan banyak perawi tsiqat dari Ats Tsawriy dengan jalan sanad dari Mughirah bin Nu'man dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas secara marfu' maka perawi yang patut dinyatakan melakukan kekeliruan adalah Husain bin Hafsh Al Ashbahaniy karena ia yang meriwayatkan dari Ats Tsawriy dan telah menyelisihi para perawi tsiqat.

Husain bin Hafsh Al Ashbahaniy biografinya disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam At Tahdzib. Abu Hatim berkata "mahallahu shidqu". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 597]. Melihat perkataan Abu Hatim tentangnya maka bisa dimpulkan bahwa Husain bin Hafsh bukan termasuk perawi yang kuat dhabitnya. Kedudukan Husain bin Hafsh jelas dibawah dari kedudukan Ibnu Syabbah dan Husain bin Hafsh adalah perawi yang menyelisihi perawi tsiqat dalam riwayatnya dari Ats Tsawriy. Kesimpulannya kritikan terhadap Ibnu Syabbah itu keliru.

Kemudian nashibi tersebut menyebarkan syubhat soal Abu Ahmad Az Zubairiy yang melakukan banyak kesalahan dari riwayat Ats Tsawriy.

في الخطأ كثير كان حنبل بن أحمد عن إسحاق بن حنبل وقال سفيان حديث

Hanbal bin Ishaq berkata dari Ahmad bin Hanbal "ia banyak melakukan kesalahan dalam hadis Sufyan" [At Tahdzib juz 9 no 422]

أوهام له الحديث حافظ مجتهد عابد حاتم أبو وقال

Abu Hatim berkata "ahli ibadah, mujtahid, hafiz dalam hadis, memiliki beberapa keraguan" [At Tahdzib juz 9 no 422]

Jika memang terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh Abu Ahmad Az Zubairiy maka itupun hanya terbatas pada sebagian riwayatnya dari Sufyan Ats Tsawriy. Pernyataan ini tidaklah mutlak melainkan hanya terbatas pada riwayatnya dari Tsawriy, itupun tidak mutlak untuk semua riwayatnya dari Ats Tsawriy melainkan hanya sebagian. Hal ini dikuatkan oleh beberapa petunjuk yang menguatkan

Riwayat Abu Ahmad Az Zubairiy dari Sufyan telah dishahihkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih. Kemudian sebagian ulama justru menguatkan riwayatnya dari Sufyan

عتاب ابى بن بكر أبو حدثنى ابى حدثنى الرحمن عبد نا سفيان اصحاب عن وسألته حنبل بن احمد سمعت قال الاعين قال ؟ اليك احب ايهما هشام بن ومعاوية الزبيري له قلت الزبيري قال ؟ الزبيري أو الحباب بن زيد له قلت الزبيري،

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Abi Itaab Al A'yan yang berkata aku mendengar Ahmad bin Hanbal dan aku bertanya kepadanya tentang sahabat

Sufyan. Aku berkata kepadanya "Az Zubairiy dan Muawiyah bin Hisyaam yang mana diantara keduanya yang lebih engkau sukai?". Ia berkata Az Zubairiy. Aku berkata kepadanya "Zaid bin Hubab atau Az Zubairiy?". Ia berkata "Az Zubairiy" [Al Jarh Wat Ta'dil 7/297 no 1211]

قال أبو نعيم في أصحاب سفيان : ليس منهم أحد مثل أبي أحمد الزبيري، واسمه محمد بن عبد الله بن الزبير

Abu Nu'aim berkata tentang para sahabat Sufyan "tidak ada diantara mereka seorangpun yang menyerupai Abu Ahmad Az Zubairiy, Muhammad bin 'Abdullah bin Zubair" [Ats Tsiqat Ibnu Syahiin no 1262]

قال نصر بن علي سمعت أحمد الزبيري يقول لا أبالي أن يسرق مني كتاب سفيان أني أحفظه كله

Nashr bin 'Aliy berkata aku mendengar Ahmad Az Zubairiy mengatakan "aku tidak peduli jika seseorang mencuri dariku Kitab Sufyan karena aku telah menghafal semuanya" [At Tahdzib juz 9 no 422]

Abu Ahmad Az Zubairiy adalah seorang yang tsiqat tsabit hanya saja ia dikatakan melakukan kesalahan dalam sebagian riwayatnya dari Ats Tsawriy. Tentu saja hal ini tidaklah melemahkan riwayatnya dari selain Ats Tsawriy. Para perawi sekaliber Malik bin Anas dan Syu'bah saja pernah melakukan beberapa kesalahan dalam meriwayatkan hadis dan tidaklah itu menjatuhkan kedudukan mereka dalam riwayatnya yang lain. Karena sebagai seorang manusia tidak peduli seberapa tinggi kedudukan tsiqat yang ia miliki tetap bisa saja melakukan kesalahan.

Nashibi itu menyatakan bahwa Ismail bin Ishaq, Nashr bin Aliy dan Ibnu Dawud adalah tiga orang perawi yang memiliki martabat ketsiqahan yang tinggi. Kami katakan setinggi apapun tingkat ketsiqatan mereka, hal itu tidak membuat riwayat Ibnu Syabbah itu menjadi lemah, gharib ataupun tidak mahfuudh. Ibnu Syabbah adalah seorang yang tsiqat dan Abu Ahmad Az Zubairiy adalah seorang yang tsiqat lagi tsabit. Bahkan riwayat Ibnu Syabbah lebih tinggi sanadnya dan matannya lebih lengkap dari riwayat Ismail bin Ishaq Al Qaadhiy.

Kedua riwayat, yaitu riwayat Ismail bin Ishaq Al Qaadhiy dan riwayat Ibnu Syabbah adalah benar. Tidak ada dari kedua riwayat tersebut sesuatu yang perlu ditarjih sehingga riwayat yang satu diterima dan riwayat yang lain harus ditolak. Kedua riwayat tersebut sanadnya shahih sampai Fudhail bin Marzuq dan menunjukkan bahwa Fudhail bin Marzuq melakukan tadlis dalam perkataan Zaid bin Aliy dimana sebenarnya ia mengambil perkataan tersebut dari An Numairiy bin Hassaan seorang yang majhul.

Aneh sekali jika nashibi tersebut mempermasalahkan tingkat ketsiqatan para perawi yang ia jadikan hujjah mengingat Fudhail bin Marzuq sendiri adalah seorang yang hadisnya hanya bertaraf hasan dan tidak mencapai derajat ketsiqatan tinggi seperti yang ia katakan pada tiga perawi lain.

Nashibi tersebut kemudian menyatakan bahwa matan riwayat Ibnu Syabbah kontradiktif dengan riwayat shahih. Kami katakan hal itu jika memang benar maka tidaklah berpengaruh sedikitpun pada kedudukan riwayat Zaid bin Aliy disisi kami. Bukankah dari pembahasan

sebelumnya kami katakan kalau riwayat Zaid bin Aliy tersebut dhaif maka jika matannya dikatakan nashibi itu bertentangan dengan riwayat shahih, hal itu justru menguatkan kedhaifan riwayat Zaid bin Aliy.

Kemudian nashibi itu mengatakan perkataan Zaid bin Aliy seandainya ia dalam posisi Abu Bakar maka ia akan menetapkan keputusan seperti Abu Bakar dalam masalah Fadak, tidaklah cocok diterapkan dalam konteks riwayat Ibnu Syabbah. Alasan nashibi itu adalah jika memang Zaid bin Aliy tahu persaksian Ali dan Ummu Aiman maka apakah mungkin ia akan menahan tanah Fadak?. Kami katakan kalau melihat secara utuh matan riwayat Ibnu Syabbah maka Abu Bakar tidak menerima kesaksian satu orang laki-laki [Ali bin Abi Thalib] dan satu orang perempuan [Ummu Aiman] sehingga ia menolak bahwa tanah Fadak itu adalah milik Sayyidah Fathimah. Inilah yang disepakati oleh Zaid bin Aliy bahwa kesaksian satu orang laki-laki dan satu orang perempuan tidaklah cukup dan yang menjadi hujjah adalah kesaksian satu orang laki-laki dan dua orang perempuan atau kesaksian dua orang laki-laki.

Nashibi ini telah mencampuradukkan antara hujjah riwayat dengan asumsinya sendiri. Tidak ada keterangan dalam riwayat Ismail bin Ishaaq Al Qaadhiy bahwa yang disepakati oleh Zaid bin Aliy adalah hadis Abu Bakar bahwa Nabi tidak mewariskan. Ini adalah asumsi nashibi itu sendiri. Riwayat Ismaail bin Ishaaq Al Qaadhiy adalah ringkasan dari riwayat Ibnu Syabbah, hal ini terlihat dari sanadnya yang berujung pada Fudhail bin Marzuq dan matannya yang serupa sehingga penjelasannya pun harus merujuk pada riwayat Ibnu Syabbah yang lebih lengkap baik sanad maupun matannya.

Kami pribadi juga tidak yakin Zaid bin Aliy akan menyepakati hadis Abu Bakar bahwa Nabi tidak mewariskan mengingat Sayyidah Fathimah sendiri mengingkari hadis tersebut dan Imam Ali setelah Sayyidah Fathimah wafat tetap mengakui di hadapan kaum muslimin bahwa Ahlul bait berhak akan tanah Fadak. Bukankah atsar Zaid bin Aliy dari sisi ini kontradiktif dengan pendirian Ahlul Bait. Maka sederhananya bisa saja dikatakan riwayat tersebut tertolak, apalagi Fudhail bin Marzuuq [meminjam bahasa nashibi itu] bukan perawi yang memiliki derajat ketsiqatan yang tinggi. Aneh bin ajaib nashibi tersebut tidak mengambil kesimpulan seperti ini mungkin karena tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Ia lebih suka melemahkan riwayat lain yang tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Dan telah kami tunjukkan di atas betapa menyedihkannya hujjah nashibi. Kesimpulannya baik dari segi sanad maupun matan, riwayat Zaid bin Aliy itu tertolak.

Apakah Ibnu Budail Al Khuza'iy Termasuk Sahabat Yang Mengepung Utsman?

Posted on Juni 17, 2012 by secondprince

Apakah Ibnu Budail Al Khuza'iy Termasuk Sahabat Yang Mengepung Utsman?

Tulisan ini sekaligus merevisi tulisan kami sebelumnya dan membantah syubhat nashibi. Dalam tulisan kami dahulu, kami pernah menyatakan bahwa sahabat yang bernama 'Amru bin Budail Al Khuza'iy termasuk diantara orang-orang yang mengepung khalifah Utsman

Sebelumnya kami mengutip riwayat Ibnu Syabbah dalam kitabnya Tarikh Al Madinah yaitu riwayat berikut

حدثنا عفان، قال حدثنا أبو محصن، قال حدثنا حصين بن عبد الرحمن، قال حدثني جُهيم قال: أنا شاهدٌ، دَخَلَ عليه عمروُ بن بُدَيل الخزاعي والتُّجِيبي فطعنه أحدهما بمشقصٍ في أوداجه، وعلاهُ الآخر بالسيف فقتلوه

Telah menceritakan kepada kami Affan yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Muhsin yang berkata telah menceritakan kepada kami Hushain bin Abdurrahman yang berkata telah menceritakan kepadaku Juhaim yang berkata "aku menyaksikan bahwa Amru bin Budail Al Khuza'i dan At Tajiby masuk ke dalam rumah Usman. Salah satu dari mereka menusuknya dengan pisau dan yang lain memukulnya dengan pedang dan mereka membunuhnya" [Tarikh Al Madinah 4/1303]

Riwayat Juhaim Al Fihriy ini juga disebutkan Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 8/690-691, Al Bukhari dalam Tarikh Al Awsath 1/109 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 39/398-399 dimana ketiganya menyebutkan "Abu 'Amru bin Budail Al Khuzaa'iy". Jadi sebenarnya orang yang dimaksud adalah Abu 'Amru bin Budail Al Khuzaa'iy. Riwayat Juhaim Al Fihriy ini mengandung kelemahan karena Juhaim tidak dikenal kredibilitasnya dan hanya disebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya Ats Tsiqat. Tetapi Juhaim adalah seorang tabiin maka hadisnya bisa dijadikan i'tibar.

المدائني عن أبي هلال عن ابن سيرين قال: جاء ابن بديل إلى عثمان وكان بينهما شحناء، ومعه السيف وهو يقول: لأقتلنه،

Al Mada'iniy dari Abi Hilaal dari Ibnu Siriin yang berkata Ibnu Budail datang kepada Utsman dan diantara keduanya terdapat permusuhan, ia membawa pedang dan berkata "aku akan membunuhnya" [Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 2/296]

Al Mada'iniy disebutkan Adz Dzahabi bahwa ia Allamah Hafizh shaduq. Ibnu Main berkata "tsiqat tsiqat tsiqat" [As Siyar Adz Dzahabi 10/400]. Ibnu Sirin adalah tabiin yang tsiqat tsabit ahli ibadah [At Taqrib 2/85]

Abu Hilaal adalah Muhammad bin Sulaim Ar Rasibiy perawi Bukhari dalam Ta'liq Shahih Bukhari dan Ashabus Sunan. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan darinya yang berarti ia menganggap Muhammad bin Sulaim tsiqat. Ibnu Ma'in terkadang berkata shaduq terkadang berkata tidak ada masalah padanya. Abu Dawud menyatakan ia tsiqat. Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan darinya. Nasa'i berkata "tidak kuat". Ibnu Sa'ad berkata ada kelemahan padanya. Ahmad bin Hanbal menyatakan ia mudhtharib al hadis dari Qatadah. [At Tahdzib juz 9 no 303].

Ibnu Hajar menyatakan "shaduq ada kelemahan padanya" [At Taqrib 2/81]. Adz Dzahabi menyatakan ia shalih al hadits [Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 301]. Pada dasarnya ia seorang yang shaduq tetapi ada kelemahan padanya yaitu riwayatnya dari Qatadah yang mudhtharib sehingga sebagian ulama membicarakannya. Tetapi disini bukan riwayatnya dari Qatadah maka riwayatnya baik.

Riwayat Ibnu Sirin ini mengandung kelemahan yaitu Ibnu Sirin lahir dua tahun sebelum berakhirnya masa khalifah Utsman maka ketika terjadi pengepungan terhadap Utsman

usianya lebih kurang dua tahun dan ia tidak mungkin menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut. Tetapi riwayat ini dapat dijadikan i’tibar.

أبي عن القطعي حزم عن داود أبي عن إبراهيم بن أحمد حدثنا
مقتل بعد المدينة قدمت :قال خشاف بن طلق عن الأسود
قتلته الله لعن :فقالت قتله عن عائشة فسألت عثمان
الأشتر إلى وأهدى بكر أبي ابن من الله أقاد مظلوماً، قتل فقد
أحد القوم من ما فوالله بديل، ابني دم وهراق سهامه من سهماً
دعوتها أصابته إلا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim dari Abu Dawud dari Hazm Al Qutha’iy dari Abil ‘Aswad dari Thalq bin Khusysyaaf yang berkata aku datang ke Madinah setelah terbunuhnya Utsman maka aku bertanya kepada Aisyah tentang orang yang membunuhnya. Maka ia berkata “laknat Allah terhadap para pembunuhnya sungguh ia terbunuh secara zalim, Allah akan menghukum Ibnu Abi Bakar, menimpakan kepada Al Asytar panah dari panah-panahnya dan mengalirkan darah kedua anak Budail” [Thalq berkata] demi Allah tidak seorangpun dari mereka kecuali menimpa dirinya keburukan [Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 2/298]

Riwayat Thalq ini disebutkan juga oleh Al Bukhari dalam Tarikh Al Awsath 1/121, Ath Thabraniy dalam Mu’jam Al Kabir 1/57, dan Ibnu Syabbah dalam Tarikh Al Madinah 4/1244. Riwayat tersebut sanadnya shahih berikut keterangan para perawinya

- Ahmad bin Ibrahim Ad Dawraqiy termasuk perawi Muslim. Abu Hatim berkata “shaduq”. Al Uqaili berkata “tsiqat”. Al Khaliliy berkata “tsiqat muttafaq ‘alaih”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 3]
- Abu Dawud Ath Thayalisiy termasuk perawi Bukhari dalam At Ta’liq dan perawi Muslim. Amru bin ‘Aliy menyatakan tsiqat. Ibnu Madini berkata “aku tidak pernah melihat orang yang lebih hafizh darinya”. Ibnu Mahdi berkata “Abu Dawud orang yang paling shaduq”. Nu’man bin ‘Abdus Salaam berkata “tsiqat ma’mun”. Al Ijli, Nasa’i dan Al Khatib menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 316]
- Hazm bin Abi Hazm Al Qutha’iy termasuk perawi Bukhari. Ahmad dan Ibnu Ma’in berkata “tsiqat”. Abu Hatim berkata “shaduq tidak ada masalah padanya dan ia termasuk orang yang tsiqat diantara sahabat Hasan”. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya” [At Tahdzib juz 2 no 442]
- Abul Aswad Al Bashriy termasuk perawi Muslim. Ahmad berkata “aku tidak melihat ada masalah padanya”. Abu Hatim berkata “syaikh”. Nasa’i berkata “tsiqat”. Al Ijliy menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 251]

Thalq bin Khusysyaaf adalah salah seorang sahabat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagaimana yang dinyatakan oleh Abul Aswad Al Bashriy dalam riwayat yang shahih

رجل خشاف بن طلق على دخلوا أنهم أبي نا سوادة نا مسلم نا
وسلم عليه الله صلى النبي أصحاب من

Telah menceritakan kepada kami Muslim yang berkata telah menceritakan kepada kami Sawaadah yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku bahwa mereka menemui Thalq bin Khusysyaaf seorang sahabat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] [Tarikh Al Kabir Bukhari juz 4 no 3137]

Muslim bin Ibrahim Al Azdiy perawi Bukhari dan Muslim seorang yang tsiqat ma'mun [At Taqrib 2/177]. Sawaadah bin Abul Aswad perawi Muslim seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/402]. Abul Aswad telah disebutkan sebelumnya bahwa ia perawi Muslim yang tsiqat.

Semua riwayat di atas menunjukkan bahwa kedua anak Budail bin Warqa'a Al Khuza'iy termasuk diantara orang-orang yang mengepung khalifah Utsman [radiallahu 'anhu]. Disebutkan bahwa salah satunya memiliki kuniyah Abu 'Amru. Diantara anak Budail bin Warqa'a Al Khuza'iy yang kuniyahnya Abu 'Amru adalah 'Abdullah bin Budail bin Warqa'a Al Khuza'iy

Adz Dzahabi menyebutkan biografi 'Abdullah bin Budail bin Warqa'a Al Khuza'iy dalam kitabnya Tarikh Al Islam dan ia menyebutkan bahwa kuniyahnya adalah Abu 'Amru, ia yang disebutkan dalam riwayat Bukhari bahwa ia menyerang Utsman dan disebutkan bahwa ia memeluk islam bersama ayahnya sebelum Fathul Makkah [Tarikh Al Islam 3/567].

Takhrij Hadis Kisa' Dengan Lafaz "Sesungguhnya Kamu Termasuk Ahliku"

Posted on Juni 17, 2012 by secondprince

Takhrij Hadis Kisa' Dengan Lafaz "Sesungguhnya Kamu Termasuk Ahliku"

Berikutnya hadis kedua yang sering dijadikan hujjah oleh para nashibi adalah hadis kisa' yang memuat lafaz "innaki min ahliy" artinya "sesungguhnya kamu termasuk ahliku". Sama seperti tulisan sebelumnya, kami tidak akan membahas matan hadis tersebut tetapi menilai sejauh mana kekuatan hadis yang dijadikan hujjah oleh para nashibi.

:قَالَ يَعْقُوبَ، بْنُ مُوسَى ثنا :قَالَ مَخْلَدٍ، بْنُ خَالِدُ ثنا :قَالَ كُرَيْبٍ، أَبُو حَدَّثَنَا بْنِ وَهْبِ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ وَقَّاصٍ، أَبِي بْنِ عُتْبَةَ بْنِ هَاشِمِ بْنُ هَاشِمُ ثني جَمَعَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولَ أَنَّ" :سَلَمَةَ أُمُّ أَخْبَرَتْنِي :قَالَ زَمْعَةَ، هَؤُلاءِ " :قَالَ ثُمَّ اللَّهِ، إِلَى جَأَرَ ثُمَّ ثَوْبِهِ، تَحْتَ أَدْخَلَهُمْ ثُمَّ وَالْحَسَنَيْنِ، عَلِيًّا " :قَالَ مَعَهُمْ، أَدْخِلْنِي اللَّهِ رَسُولَ يَا :فَقُلْتُ :سَلَمَةَ أُمُّ قَالَتْ ،" بَيْتِي أَهْلُ "أَهْلِي مِنْ إِنَّكِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad yang berkata telah menceritakan kepada kami Musa bin Ya'qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Haasyim bin Haasyim bin Utbah bin Abi Waqqash dari 'Abdullah bin Wahb bin Zam'ah yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ummu Salamah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengumpulkan Ali, Hasan dan Husain dan menyelimuti mereka dengan kain kemudian memohon kepada Allah "mereka adalah ahlul baitku". Ummu Salamah berkata "wahai Rasulullah, masukkan aku bersama mereka?. Beliau berkata "engkau termasuk ahli-ku" ***[Tafsir Ath Thabariy 20/266]***

Diriwayatkan oleh Ath Thahawiy dalam Musykil Al Atsar no 763, Ath Thabraniy dalam Mu'jam Al Kabir 19207 dengan jalan sanad Musa bin Ya'qub dari Haasyim bin Haasyim dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah dari Ummu Salamah. Diriwayatkan pula oleh Ath Thabraniy dalam Mu'jam Al Kabir no 2597 dengan jalan sanad Musa bin Ya'qub dari Haasyim bin Haasyim dari Wahb bin 'Abdullah bin Zam'ah dari Ummu Salamah.

Hadis ini mengandung illat [cacat] yaitu Musa bin Ya'qub Az Zam'iy adalah seorang yang diperbincangkan. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ali bin Madini berkata "dhaif al hadis mungkar al hadits". Abu Dawud berkata "shalih, telah meriwayatkan darinya Ibnu Mahdiy, ia memiliki guru guru yang majhul". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Nasa'i berkata "tidak kuat". Ahmad melemahkannya. Ibnu Qaththan berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 10 no 672].

Ibnu Hajar berkata "shaduq buruk hafalannya" [At Taqrib 2/230]. Adz Dzahabiy berkata "ada kelemahan padanya" [Al Kasyf no 5744]. Daruquthni berkata "tidak dapat dijadikan hujjah" [Al Ilal Daruquthni 1/195]

Hadis ini mengandung illat lain [cacat lain]. Terkadang Musa bin Ya'qub menyebutkan Abdullah bin Wahb bin Zam'ah dan terkadang ia menyebutkan Wahb bin 'Abdullah bin Zam'ah. Ibnu Hibban membedakan keduanya

عبد الله بن وهب بن زمعة القرشي الأسدي يروى عن أم سلمة روى عنه الزهري

'Abdullah bin Wahb bin Zam'ah Al Qurasy Al Asdiy meriwayatkan dari Ummu Salamah dan telah meriwayatkan darinya Az Zuhriy [Ats Tsiqat Ibnu Hibban juz 5 no 3794]

وهب بن عبد الله بن زمعة بن الأسود بن عبد المطلب بن عبد العزى قتل يوم الحرة سنة ثلاث وستين

Wahb bin 'Abdullah bin Zam'ah bin Aswad bin 'Abdul Muthalib terbunuh saat peristiwa Al Harra tahun 63 H [Ats Tsiqat Ibnu Hibban juz 5 no 5867]

Ibnu Hajar menyebutkan biografi Wahb bin 'Abdu bin Zam'ah bahwa ia perawi Ibnu Majah. Ia meriwayatkan dari Ummu Salamah dan telah meriwayatkan darinya Az Zuhriy. Dikatakan pula bahwa Az Zuhriy meriwayatkan dengan lafaz dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah dari Ummu Salamah. Ibnu Hajar juga mengutip Ibnu Hibban bahwa ia terbunuh saat peristiwa Al Harra [At Tahdzib juz 11 no 282].

Nampak disini keduanya adalah orang yang sama, perbedaan nama itu muncul dari para perawinya, Adz Dzahabi dalam Al Kasyf menyatakan keduanya adalah orang yang sama. Terdapat petunjuk lain bahwa keduanya adalah orang yang sama yaitu disebutkan dalam Ansab Al Asyraf bahwa Abdullah bin Wahb bin Zam'ah terbunuh saat peristiwa Al Harra [Ansab Al Asyraf 3/288].

Abdullah bin Wahb bin Zam'ah ini adalah seorang tabiin [beda dengan saudaranya yang termasuk sahabat dan memiliki nama yang sama dengannya], diantara ulama mutaqaddimin hanya Ibnu Hibban yang memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Adz Dzahabi dan Ibnu Hajar keduanya menyatakan ia tsiqat. Bagi para nashibi yang suka merendahkan Ibnu Hibban maka patutlah kita bertanya apa dasarnya Adz Dzahabi dan Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat?. Bukankah mereka tergolong muta'akhirin yang menukil jarh dan ta'dil dari ulama mutaqaddimin Nampak bagi kami bahwa keduanya menerima tautsiq Ibnu Hibban terhadap Abdullah bin Wahb bin Zam'ah

Yang meriwayatkan dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah adalah Haasyim bin Haasyim bin Utbah. Ibnu Hibban menyebutkan bahwa ia wafat tahun 144 H [Ats Tsiqat juz 7 no 11586]. Jika memang Abdullah bin Wahb bin Zam'ah terbunuh saat peristiwa Al Harra tahun 63 H maka diantara wafat keduanya ada jarak 81 tahun.

Terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa Haasyim mendengar langsung dari Abdullah tetapi itu diriwayatkan oleh Musa bin Ya'qub yang diperbincangkan dan buruk hafalannya. Jadi disini terdapat illat bahwa sanadnya mungkin inqitha' antara Haasyim dan Abdullah bin Wahb.

Kesimpulannya hadis ini tidak bisa dijadikan hujjah karena kelemahan Musa bin Ya'qub dalam dhabit-nya sehingga hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah jika tafarrud ditambah lagi dengan adanya illat kemungkinan inqitha' antara Haasyim dan Abdullah bin Wahb. **Salam Damai**

Takhrij Atsar Imam Aliy : Ketenangan Ada Pada Lisan Umar bin Khaththab

Posted on Juni 5, 2012 by secondprince

Takhrij Atsar Imam Aliy : Ketenangan Ada Pada Lisan Umar bin Khaththab

Tulisan ini kami buat untuk menguji validitas atsar Imam Ali radiallahu 'anhu yang memuat pujian terhadap Umar bin Khaththab yaitu "ketenangan ada pada lisan Umar". Atsar ini telah dishahihkan oleh sebagian salafy nashibi. Diriwayatkan bahwa tabiin yang meriwayatkan ini dari Ali yaitu Asy Sya'biy, Zirr bin Hubaisy, 'Amru bin Maimun, Zadzan dan Thariq bin Syihab.

.

.

Riwayat Asy Sya'biy dari Aliy

حدثنا جعفر حدثنا وهب بن بقية قال ثنا خالد بن عبد الله عن إسماعيل بن أبي خالد عن الشعبي قال قال علي ما كنا نبعد أن السكينة تنطق على لسان عمر

Telah menceritakan kepada kami Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Ismaiil bin Abi Khaliid dari Asy Sya'bi yang berkata Ali berkata "kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" ***[Fadhail Ash Shahabah no 523]***

Diriwayatkan dalam Fadhail Ash Shahabah no 310, 601, 614, 627, diriwayatkan dalam Ma'rifat Wal Tarikh Al Fasawiy 1/461, Musnad Aliy bin Ja'd 1/348 no 2403, Juz Abu Aruubah [riwayat Abu Ahmad Al Hakim] no 35, Amaaliy Ibnu Busyraan no 176, Amaaliy Ibnu Bakhtariy no 92, Asy Syari'ah Al Ajurry 3/96, Al Madkhal Baihaqiy no 67, Al Ahadits Al Mukhtarah Al Maqdisiy no 549 & 550, Syarh Sunnah Al Baghawiy 14/86 no 3877,

Hilyatul Auliya Abu Nu'aim 4/328 & 8/211 semuanya dengan jalan sanad Ismail bin Abi Khalid dari Asy Sya'bi dari Aliy.

Ismail bin Abi Khalid dalam periwayatan dari Asy Sya'biy memiliki mutaba'ah diantaranya dari Asy Syaibaniy sebagaimana tampak dalam riwayat berikut

حدثنا يحيى بن محمد قثنا يعقوب بن إبراهيم نا عبد الله بن إدريس عن الشيباني وإسماعيل بن أبي خالد عن الشعبي قال قال علي ما كنا نبعد أن السكينة تكون على لسان عمر

*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idriis dari Asy Syaibani dan Ismail bin Abi Khalid dari Asy Sya'bi yang berkata Ali berkata "kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" **[Fadha'il Ash Shahabah no 634]**.*

Diriwayatkan juga dalam Fadhail Ash Shahabah no 707 dan Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12/23 no 32637 dengan jalan sanad Asy Syaibani dan Ismail dari Asy Sya'bi dari Ali. Selain itu Ismail bin Abi Khalid mempunyai mutaba'ah yaitu Bayaan bin Bisyr Al Ahmasiy

حدثنا عبد الله قال حدثني هارون بن سفيان نا معاوية نا زائدة عن بيان عن عامر عن علي قال كنا نتحدث ان السكينة تنطق على لسان عمر

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Haruun bin Sufyaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dari Zaidah dari Bayaan dari 'Aamir dari 'Aliy yang berkata "kami dulu berkata bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" **[Fadha'il Ash Shahabah no 470]***

Riwayat Zaa'idah ini juga disebutkan Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 44/108. Zaa'idah dalam riwayat di atas memiliki mutaba'ah dari Jarir sebagaimana disebutkan Amaaliy Al Muhaamiliy [riwayat Ibnu Mahdiy] no 34 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 44/108 dengan jalan sanad Yusuf bin Musa dari Jarir dari Bayaan dari Asy Sya'biy dari Aliy. Ismaiil bin Abi Khalid juga memiliki mutaba'ah dari Mujalid bin Sa'id Al Hamdaniy sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar dalam Al Mathaalib Al 'Aliyyah no 3883 dengan jalan sanad dari Hammad dan 'Abbad bin 'Abbad dari Mujalid dari Asy Sya'biy dari Aliy. Dan dari Abu Ismaiil Katsir An Nawaa' sebagaimana disebutkan dalam Fadha'il Ash Shahabah no 711. Sejauh ini diketahui bahwa ada lima perawi yang meriwayatkan dari Asy Sya'biy dari Ali yaitu

1. *Ismaiil bin Abi Khalid perawi Bukhari Muslim yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/93]*
2. *Abu Ishaq Asy Syaibaniy atau Sulaiman bin Abi Sulaiman termasuk perawi Bukhari Muslim yang tsiqat [At Taqrib 1/386]*
3. *Bayaan bin Bisyr Al Ahmasiy termasuk perawi Bukhari Muslim yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/141]*
4. *Mujalid bin Sa'id Al Hamdaniy termasuk perawi Muslim, dikatakan Ibnu Hajar "tidak kuat mengalami perubahan hafalan di akhir umurnya" [At Taqrib 2/159]*
5. *Katsir An Nawaa' termasuk perawi Tirmidzi yang dhaif [At Taqrib 2/37]*

Riwayat Asy Sya'biy dari Ali ini kedudukannya dhaif karena inqitha' [terputus]. Asy Sya'biy tidak mendengar dari Aliy. Al Hakim berkata

وأن الشعبي لم يسمع من عائشة ولا من عبد الله بن مسعود
ولا من أسامة بن زيد ولا من علي

Dan Asy Sya'biy tidak mendengar dari Aisyah, tidak dari Abdullah bin Mas'ud, tidak dari Usamah bin Zaid dan tidak dari Aliy ***[Ma'rifat Ulumul Hadis 1/164]***

Pernyataan Al Hakim ini juga dikuatkan oleh Ibnu Hazm dalam Al Muhalla 11/348 bahwa Asy Sya'biy tidak mendengar dari Aliy. Hal yang sama juga dikatakan Ibnu Hibban sebagaimana dinukil Ibnu Jauzi dalam Al Maudhu'at 2/264. Al Qurthubiy berkata "Asy Sya'bi tidak bertemu dengan Aliy [Tafsir Al Qurthubiy 2/248]. Ibnu Abdil Barr juga berkata "Asy Sya'biy tidak bertemu dengan Aliy" [Al Istidzkar 8/168]

Disebutkan dalam salah satu riwayat bahwa Asy Sya'biy meriwayatkan atsar Ali ini dari Abu Juhaifah Wahb As Suwaa'iy sebagaimana yang tampak dalam riwayat berikut

حدثنا عبد الله قال حدثني هدية بن عبد الوهاب أبو صالح
بمكة قثنا محمد بن عبيد الطنافسي قثنا يحيى بن أيوب
البجلي عن الشعبي عن وهب السوائي قال خطبنا علي فقال
من خير هذه الأمة بعد نبيها فقلت أنت يا أمير المؤمنين
قال لا خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر ثم عمر وما كنا نبعد
أن السكينة تنطق على لسان عمر

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Hadiyyah bin 'Abdul Wahaab Abu Shalih di Mekkah yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid Ath Thanaafisiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayuub Al Bajalliy dari Asy Sya'biy dari Wahb As Suwaa'iy yang berkata Ali berkhutbah kepada kami dan berkata "siapakah sebaik-baik umat setelah Nabi-Nya?". Kami berkata "engkau wahai amirul mukminin". Beliau berkata "tidak sebaik-baik umat setelah Nabi-Nya Abu Bakar kemudian Umar dan kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" **[Fadhail Ash Shahabah no 50]**

Atsar Yahya bin Ayub dari Asy Sya'biy di atas juga diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam Zawaaid Musnad Ahmad 1/106 no 834 dan dalam As Sunnah no 1374. Diriwayatkan secara ringkas oleh Abu Nu'aim yaitu dengan matan berikut

حدثنا محمد بن أحمد بن الحسن، حدثنا الحسن بن علي بن
الوليد حدثنا عبد الرحمن بن نافع، حدثنا مروان بن معاوية،
عن يحيى بن أيوب البجلي، عن الشعبي، عن أبي حجيفة،
قال: قال علي كرم الله وجهه: ما كنا نبعد أن السكينة تنطق
على لسان عمر رضي الله تعالى عنه

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Al Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Aliy bin Waaliid yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Naafi' yang berkata telah menceritakan kepada kami Marwaan bin Muawiyah dari Yahya bin Ayuub Al Bajalliy dari Asy Sya'biy dari Abu

Juhaifah yang berkata Ali berkata "kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" ***[Hilyatul Auliyaa Abu Nu'aim 1/42]***

معاوية بن إبراهيم ثنا بقيسارية مروان بن الحسن أخبرنا
أيوب بن يحيى ثنا الفريابي يوسف بن محمد ثنا ذكوان بن
طالب أبي بن علي عن جحيفة أبي عن الشعبي عن البجلي
رضي عمر لسان على تنطق السكينة ان لنعد كنا إن قال أنه
عنه الله

Telah mengabarkan kepada kami Hasan bin Marwaan di Qaisariyah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mu'awiyah bin Dzakwaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yuusuf Al Faryaabiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayuub Al Bajalliy dari Asy Sya'biy dari Abu Juhaifah dari Aliy bin Abi Thalib bahwa ia berkata "kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar radiallahu'anhu" ***[Fawaid Ibnu Mandah no 51]***

Riwayat Abdullah sanadnya shahih sampai ke Yahya bin Ayuub Al Bajalliy sedangkan riwayat Abu Nu'aim dan Ibnu Mandah tidak tsabit sanadnya hingga Yahya bin Ayuub. Riwayat Abu Nu'aim lemah karena Marwan bin Muawiyiah mudallis martabat ketiga [Thabaqat Al Mudallisin no 105] dan ia membawakan riwayatnya dengan 'an anah. Sedangkan riwayat Ibnu Mandah lemah karena Hasan bin Marwan dan Ibrahim bin Muawiyah majhul tidak dikenal kredibilitasnya.

Atsar Asy Sya'bi dari Abu Juhaifah dari Aliy ini sanadnya khata' karena Yahya bin Ayuub yang dikatakan Ibnu Hajar "tidak ada masalah padanya" [At Taqrib 2/297] telah menyelisihi para perawi yang lebih tsiqat darinya yaitu Ismail bin Abi Khalid, Asy Syaibaniy dan Bayaan bin Bisyr Al Ahmasiy dimana ketiganya meriwayatkan atsar tersebut dari Asy Sya'biy dari Aliy. Daruquthni juga mengisyaratkan kesalahan Yahya bin Ayuub dimana ia berkata bahwa yang shahih dari sanad tersebut adalah sanad dengan riwayat irsal Asy Sya'biy dari Aliy [Al Ilal Daruquthni no 471]. Dari segi matan, riwayat Yahya bin Ayuub juga menyelisihi perawi lain yang lebih tsiqat darinya. Perhatikan riwayat berikut

بن عن عيينة بن سفيان نا أبي حدثني قال الله عبد حدثنا
يقول عليا سمعت قال جحيفة أبي عن الشعبي عن خالد أبي
لحدثتكم شئت ولو وعمر بكر أبو نبيها بعد الأمة هذه خير
بالثالث

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Abi Khalid dari Asy Sya'biy dari Abu Juhaifah yang berkata aku mendengar Ali berkata "sebaik-baik umat setelah Nabi-Nya Abu Bakar dan Umar dan jika aku menghendaki maka akan aku kabarkan kepadamu yang ketiga" ***[Fadha'il Ash Shahabah no 260]***

Ismail bin Abi Khalid dalam riwayat di atas memiliki mutaba'ah yaitu Abu Ishaq Asy Syaibani [Fadhail Ash Shahabah no 409], Bayaan bin Bisyr [Fadhail Ash Shahabah no 406, 547], dan Mutharrif bin Tharif [Fadha'il Ash Shahabah no 130]. Semuanya meriwayatkan dengan matan seperti di atas tanpa tambahan lafaz "kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar".

Yahya bin Ayuub Al Bajalliy telah melakukan kesalahan dengan mencampuradukkan kedua riwayat Asy Sya'bi. Yaitu riwayat Asy Sya'biy dari Abu Juhaifah dari Ali tentang sebaik-baik umat dan riwayat Asy Sya'biy dari Ali tentang ketenangan pada lisan Umar. Isma'il bin Abi Khalid, Asy Syaibani dan Bayaan bin Bisyr perawi yang lebih tsiqat dan lebih tsabit darinya telah memisahkan kedua riwayat tersebut.

Riwayat 'Amru bin Maimun Dari Aliy

ب ن احمد حدث نا ق ال شـ ي بة اب ي ب ن ع ثمان ب ن محمد حدث نا
ب ن ال ول يد عن ال م لائ ي ا سرائ يل اب و حدث نا ق ال ي ون س
ف حي ال صال حون ذك ر اذا ق ال ع لي عن م يمون ب ن عمرو عن ال ع يزار
ال سـ ك ي نة ان ال سـ لام ع ل يه محمد ا صحاب ن بعد ك نا ما ب عمر هلا
عمر ل سان ع لى ت نطق

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yuunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Israiil Al Malaa'iy dari Waliid bin Aizaar dari 'Amru bin Maimun dari Aliy yang berkata "Jika disebutkan orang-orang shalih maka penuhilah dengan Umar, kami sahabat Muhammad tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" ***[Mu'jam Al Awsath Thabraniy 5/359 no 5549]***

Riwayat 'Amru bin Maimun ini disebutkan Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya 1/42 dan 4/152, juga dalam Tatsbiitul Imamah no 65. Ahmad bin Yunus dalam periwayatan dari Abu Israiil memiliki mutaba'ah dari Ubaidillah bin Musa sebagaimana yang disebutkan Al Fasawi dalam Ma'rifat Wal Tarikh 1/462 dan Baihaqi dalam Dala'il An Nubuwah 6/369-370.

Riwayat 'Amru bin Maimun ini dhaif karena Abu Israiil. Abu Israiil Al Malaa'iy Al Kufiy adalah Ismaiil bin Abu Ishaq Al 'Absiy termasuk perawi Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ahmad mengatakan ia ditulis hadisnya dan telah meriwayatkan hadis mungkar. Ibnu Ma'in terkadang berkata "shalih" terkadang berkata "dhaif". Bukhari berkata Ibnu Mahdi meninggalkannya dan ia dihaifkan Abu Waliid. Abu Zur'ah berkata shaduq. Abu Hatim berkata hasanul hadis tetapi tidak bisa dijadikan hujjah ditulis hadisnya dan buruk hafalannya. Nasa'i berkata "tidak tsiqat" dan terkadang berkata "dhaif". Al Uqailiy berkata "dalam hadisnya terdapat waham dan idhthirab". At Tirmidzi berkata "tidak kuat disisi ahli hadis". Abu Ahmad Al Hakim berkata "matruk al hadits". Ibnu Hibban menyatakan ia mungkar al hadits. Abu Israiil dikenal sebagai perawi yang mencela dan mengkafirkan Utsman bin 'Affan [At Tahdzib juz 1 no 545].

Daruquthni berkata "dhaif" [Al Ilal no 1043] dan Daruquthni memasukkan namanya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Daruquthni no 74]. Ibnu Hajar berkata "shaduq buruk hafalannya" [At Taqrib 1/93] tetapi dalam Talkhis Al Habir, Ibnu Hajar berkata "dhaif" [Talkhiish Al Habiir 1/502 no 296]. Adz Dzahabi berkata "dhaif" [Al Kasyf no 370]. Riwayat ini mengandung illat [cacat] lain yaitu Abu Israiil Al Malaa'iy disebutkan Ibnu Hajar sebagai mudallis martabat kelima [Thabaqat Al Mudallisin no 130] dan riwayatnya di atas dibawakan dengan 'an anah maka kedudukannya dhaif.

Sebagian nashibi mengira bahwa Abu Israiil Al Kufiy dalam sanad di atas adalah Yunus bin Abi Ishaq, hal ini sangat jelas keliru. Dalam sanad tersebut Abu Israiil yang dimaksud adalah Abu Israiil Al Malaa'iy dan ia adalah Ismaiil bin Abu Ishaq bukannya Yunus bin Abi Ishaaq. Selain itu nashibi tersebut mengatakan kalau Daruquthni menshahihkan riwayat 'Amru bin Maimun dari Aliy di atas. Inipun juga keliru, inilah yang dikatakan Daruquthni

وروي هذا الحديث عن عمرو بن ميمون الأودي عن علي حدث به أبو إسرائيل الملائي واختلف عنه فقال أبو فروة الرهاوي عن أبي غسان عن أبي إسرائيل عن العيزار بن حريث عن عمرو بن ميمون عن علي وخالفه محمد بن إسحاق بن سابق فرواه عن أبي إسرائيل عن الوليد بن العيزار عن عمرو بن ميمون عن علي وهو الصحيح

Dan diriwayatkan hadis ini oleh 'Amru bin Maimun Al Awdiy dari Aliy, yaitu diceritakan oleh Abu Israiil Al Malaa'iy dimana terdapat perselisihan tentang riwayatnya. Berkata Abu Farwah Ar Rahaawiy dari Abu Ghassaan dari Abu Israiil dari Aizaar bin Huraits dari 'Amru bin Maimun dari Aliy dan riwayat ini diselisihi oleh Muhammad bin Ishaq bin Saabiq, dimana riwayatnya adalah dari Abi Israail dari Waliid bin Aizaar dari 'Amru bin Maimun dari Ali, dan inilah yang shahih. ***[Al Ilal Daruquthni no 471]***

Jadi yang dimaksud perkataan Daruquthni *"inilah yang shahih"* adalah riwayat Abu Israiil yang tsabit itu adalah riwayat Abu Israail dari Walid bin Aizaar bukan riwayat Abu Israail dari Aizaar bin Huraits. Jadi perkataan shahih Daruquthni itu adalah untuk merajihkan salah satu riwayat yang bertentangan dengan riwayat lain. Bagaimana mungkin dikatakan Daruquthni menshahihkan riwayat Abu Israail Al Malaa'iy jika ia sendiri menyatakan Abu Israail dhaif [Al Ilal Daruquthni no 1043]. Ini kesalahan yang timbul dari ketidakmampuan memahami apa yang dibaca.

Riwayat Zirr bin Hubaisy Dari Aliy

أخبرنا عبد الرزاق قال اخبرنا معمر عن عاصم عن زر بن حبيش عن علي قال ما كنا نبعد أن السكينة تنطق على لسان عمر

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari 'Aashim dari Zirr bin Hubaisy dari Aliy yang berkata "kami tidaklah menjauh bahwa ketenangan ada pada lisan Umar" ***[Mushannaf 'Abdurrazaq 11/222 no 20380]***

Riwayat Zirr bin Hubaisy ini juga diriwayatkan dalam Fadahail Ash Shahabah no 522 dan Asy Syari'ah Al Ajjuriy no 1327. Riwayat ini mengandung illat [cacat] yaitu sebagaimana dikatakan Ibnu Ma'in riwayat Ma'mar dari 'Aashim idhthirab dan banyak mengandung kesalahan

قال يحيى وحديث معمر عن ثابت وعاصم بن أبي النجود وهشام بن عروة وهذا الضرب مضطرب كثير الأوهام

Yahya berkata "dan hadis Ma'mar dari Tsabit, 'Aashim bin Abi Najuud, Hisyaam bin Urwah mudhtharib banyak mengandung kesalahan" ***[At Tahdzib juz 10 no 441]***

Ma'mar dalam periwayatan dari 'Aashim telah menyelisihi Syarik yang meriwayatkan atsar ini dari 'Aashim dari Musayyab bin Raafi' dari Abdullah bin Mas'ud sebagaimana disebutkan Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 6/354 no 31981 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 44/111. Syarik Al Qadhiy adalah perawi yang tsiqat shaduq tetapi diperbincangkan hafalannya, pada dasarnya riwayat Syarik dan Ma'mar dari 'Aashim masing-masing mengandung kelemahan tetapi riwayat Syarik didahulukan dari riwayat Ma'mar karena 'Aashim termasuk orang Kufah dan Syarik dikatakan sebagian ulama bahwa ia lebih alim dalam riwayat dari orang-orang Kufah. Jadi Ma'mar dalam riwayatnya dari 'Aashim telah melakukan kesalahan dalam menisbatkan riwayat ini kepada Aliy bin Abi Thalib.

Riwayat Zaadzan dari Aliy

Atsar Aliy [radiallahu 'anhu] ini juga diriwayatkan oleh Zaadzan Al Kindiy sebagaimana yang disebutkan Daruquthni dalam Al Ilal dengan sanad berikut

حدثنا أبو وهب الأبلي يحيى بن موسى قال ثنا موسى بن سفيان قال ثنا عبد الله بن الجهم قال ثنا عمرو بن أبي قيس عن أعين بن عبد الله عن أبي اليقظان عن زاذان عن علي

Telah menceritakan kepada kami Abu Wahb Al 'Abliy Yahya bin Musa yang berkata telah menceritakan kepada kami Muusa bin Sufyaan yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Jahm yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Abi Qais dari A'yan bin 'Abdullah dari Abi Yaqzhaan dari Zadzaan dari Aliy. **[Al Ilal Daruquthni no 471]**

Riwayat ini sanadnya shahih sampai 'Abdullah bin Jahm. Daruquthni telah berhujjah dengan para perawi riwayat ini sampai Abdullah bin Jahm. Daruquthni berkata

وروي هذا الحديث عن زاذان أبي عمر عن علي حدث به عمرو بن أبي قيس واختلف عنه فرواه محمد بن سعيد بن سابق عن عمرو بن أبي قيس عن أبي اليقظان عن زاذان عن علي وخالفه عبد الله بن الجهم فرواه عن عمرو بن أبي قيس عن أعين بن عبد الله قاضي الري عن أبي اليقظان عن زاذان عن علي وهو الصحيح

Dan diriwayatkan hadis ini dari Zaadzaan Abi Umar dari Aliy, hal ini diceritakan oleh 'Amru bin Abi Qais dan terdapat perselisihan dalam riwayatnya. Telah meriwayatkan Muhammad bin Sa'id bin Saabiq dari 'Amru bin Abi Qais dari Abul Yaqzhaan dari Zaadzaan dari Aliy. Dan Abdullah bin Jahm menyelisihinya dimana ia meriwayatkan dari 'Amru bin Abi Qais dari A'yan bin 'Abdullah Qadhi Ray dari Abul Yaqzhaan dari Zaadzaan dari Aliy dan inilah yang shahih ***[Al Ilal Daruquthni no 471]***

Penshahihan Daruquthni terhadap riwayat Abdullah bin Jahm menunjukkan bahwa di sisi Daruquthni, Abul Wahb Yahya bin Musa, Musa bin Sufyan dan Abdullah bin Jahm adalah para perawi tsiqat. Musa bin Sufyaan adalah Musa bin Sufyan bin Ziyad Al Askariy biografinya disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 9/163 no 15787]. Telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat diantaranya Abu Awanah yang memasukkan hadisnya dalam Shahih Abu Awanah.

Riwayat Muhammad bin Sa'id bin Saabiq yang disebutkan Daruquthni diriwayatkan oleh Ibnu Busyraan dalam Amaliy Ibnu Busyraan no 913 dengan jalan sanad dari Abu Aliy Ahmad bin Fadhl bin Khuzaimah dari Ya'qub bin Yusuf Al Qazwainiy dari Muhammad bin Sa'id bin Saabiq dari 'Amru bin Abi Qais dari Abul Yaqzhaan dari Zaadzaan dari Aliy. Daruquthni merajihkan riwayat Abdullah bin Jahm yaitu dimana 'Amru bin Abi Qais meriwayatkan dari A'yan bin 'Abdullah dari Abul Yaqzhaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Amru bin Abi Qais terkadang meriwayatkan langsung dari Abul Yaqzhaan dan terkadang meriwayatkan melalui perantara A'yan bin Abdullah seorang yang majhul. Maka disini terdapat illat [cacat] bahwa 'Amru bin Abi Qais tidak mendengar langsung hadis ini dari Abul Yaqzhaan.

Selain itu riwayat Zaadzaan ini dhaif karena Abul Yaqzhaan, dia adalah Utsman bin Umair Al Bajalliy. Ahmad berkata "dhaif al hadits". Ibnu Mahdi meninggalkannya. Muhammad bin Abdullah bin Numair mendhaifkannya. Abu Hatim berkata "dhaif al hadits mungkar al hadits". Daruquthni berkata "matruk". Ibnu Abdil Barr mendhaifkannya. Ibnu Hibban mendhaifkannya dan menyatakan ia mengalami ikhtilath dan tidak boleh berhujjah dengannya [At Tahdzib juz 7 no 293]. Ibnu Hajar menyatakan ia dhaif mengalami ikhtilath dan sering melakukan tadlis [At Taqrib no 4539]. Maka riwayat Abul Yaqzhaan ini dhaif karena ia sendiri seorang yang dhaif ditambah lagi ia mengalami ikhtilath sering melakukan tadlis dan riwayatnya di atas dibawakan dengan 'an anah maka hal ini lebih menguatkan kedhaifan riwayat tersebut.

Riwayat Thariq bin Syihaab dari Aliy

حدثنا محمد بن أحمد بن علي بن مخلد ثنا محمد بن يونس ثنا عمر بن حفص ثنا شعبة عن قيس بن مسلم عن طارق بن شهاب قال قال علي رضي الله عنه كنا نتحدث أن ملكاً ينطق على لسان عمر رضي الله عنه

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Aliy bin Makhlad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yuunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihaab yang berkata Ali radiallahu 'anhu berkata kami dahulu berkata bahwa Malaikat berbicara pada lisan Umar radiallahu 'anhu ***[Al Imamah Wal Rad 'Ala Raafidhah Abu Nu'aim no 92]***

Abu Nu'aim Al Ashbahaaniy juga meriwayatkan atsar Imam Ali ini dalam kitabnya Hilyatul Auliya 1/42 dan Tasbiitul Imamah Wa Tartib Al Khilaafah no 90 dengan jalan sanad dari

Muhammad bin Ahmad bin Makhlad dari Muhammad bin Yunus dari Utsman bin Umar dari Syu'bah dari Qais bin Muslim dari Thaariq bin Syihaab dari Aliy radiallahu 'anhu. Riwayat ini sanadnya dhaif karena Muhammad bin Yuunus Al Kadiimiy. Adz Dzahabiy menyatakan bahwa ia salah seorang yang matruk. Ibnu Adiy, Ibnu Hibban dan Daruquthni menuduhnya memalsukan hadis. Abu Dawud, Musa bin Haruun dan Qaasim bin Zakariya menyatakan ia pendusta. [Mizan Al I'tidal Adz Dzahabiy 4/74-75 no 8353]

Riwayat Muhammad bin Yunus Al Kadiimiy dari Utsman bin Umar dari Syu'bah diselisihi oleh riwayat Yahya bin Abi Bukair, Muslim bin Ibrahiim, Asad bin Musa dan 'Aashim bin Aliy dimana mereka meriwayatkan dari Syu'bah dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihaab tanpa menyebutkan dari Aliy. Riwayat Thariq bin Syihaab [tanpa menyebutkan dari Aliy] disebutkan Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 6/358 no 32011 [riwayat Yahya bin Bukair], Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq 44/111 [riwayat Muslim bin Ibrahiim], Ya'qub Al Fasawiy dalam Ma'rifat Wal Tarikh 1/241 [riwayat Muslim bin Ibrahiim] dan Ath Thabraniy dalam Mu'jam Al Kabir 8/320 no 8202 [riwayat Asad bin Musa dan 'Aashim bin Aliy].

Secara ringkas riwayat Imam Ali di atas yang memuji Umar bahwa "ketenangan ada pada lisan Umar" terdiri atas beberapa jalan yang dhaif yaitu

1. *Riwayat Asy Sya'biy dari Aliy kedudukannya dhaif karena inqitha' atau sanadnya terputus. Apalagi Asy Sya'biy dikenal sering memursalkan hadis dari Aliy yang sebenarnya ia ambil dari Harits Al A'war seorang yang dhaif dan pendusta. Maka terdapat kemungkinan riwayat ini diambil Asy Sya'bi dari Al Harits.*
2. *Riwayat 'Amru bin Maimun dari Aliy kedudukannya dhaif dan tidak tsabit sanadnya hingga 'Amru bin Maimun karena kelemahan Abu Israail Al Mala'iy. Selain itu riwayat 'Amru dhaif karena Abu Israail seorang mudallis dan riwayatnya disini dengan 'an anah.*
3. *Riwayat Zirr bin Hubaisy dari Aliy kedudukannya dhaif dan tidak tsabit sanadnya hingga Zirr bin Hubaisy karena kelemahan riwayat Ma'mar dari 'Aashim yang Idhthirab dan banyak mengandung kesalahan.*
4. *Riwayat Zaadzaan dari Aliy kedudukannya dhaif dan tidak tsabit sanadnya hingga Zaadzaan karena kelemahan Abul Yaqzhaan seorang yang dhaif matruk, mengalami ikhtilath dan sering melakukan tadlis. Jadi selain riwayat Zaadzaan lemah karena ia seorang yang matruk juga karena tidak diketahui apakah riwayat Zaadzaan ini diriwayatkan sebelum atau sesudah ia mengalami ikhtilath dan lemah karena Zaadzaan seorang mudallis dan riwayatnya ini dengan 'an anah.*
5. *Riwayat Thariq bin Syihaab dari Aliy kedudukannya dhaif dan tidak tsabit sanadnya dari Aliy karena Muhammad bin Yunus Al Kadiimiy seorang yang dituduh pemalsu hadis dan pendusta. Apalagi terbukti bahwa riwayat yang tsabit adalah perkataan Thariq bin Syihaab bukan perkataan Aliy.*

Satu-satunya sanad terkuat dari Atsar Aliy di atas adalah riwayat Asy Sya'biy dari Ali dan inipun kedudukannya dhaif apalagi seperti yang kami katakan Asy Sya'biy seringkali memursalkan hadis Aliy yang sebenarnya ia riwayatkan dari Al Harits Al A'waar seorang yang dhaif baik dari segi *'adalah* maupun *dhabit*nya. Maka terdapat kemungkinan Asy Sya'biy meriwayatkan atsar ini dari Al Harits dari Aliy. Kesimpulannya riwayat Imam Aliy ini dhaif dengan keseluruhan jalan-jalannya.

Daftar Kedunguan Troll Yang Pendengki

Posted on April 16, 2012 by secondprince

Daftar Kedunguan Troll Yang Pendengki

Yang kami maksud dengan troll pendengki adalah orang yang suka berbicara kotor [entah apa agama yang dianutnya] dan sangat membenci blog ini. Begitu sakit hatinya sampai ia rela datang berkali-kali menyampaikan spam dan komentar sampah. Alhamdulillah, sampah-sampah itu bisa dimoderasi sehingga para pembaca tidak perlu membacanya.

Kami membuat tulisan ini sebagai bantahan ilmiah atas klaim palsu alias dusta [talbis] yang dibuat oleh Troll tersebut. Agak aneh, entah mengapa kali ini kami bersedia meluangkan waktu untuk membantah tulisannya padahal yang namanya Troll bisanya cuma makan sampah walaupun dikasih makanan baik tetap saja suka sampah. Troll tersebut berkali-kali menghina kami dan berbicara kotor yang tidak enak dibaca dan didengar, hal yang membuktikan bahwa dirinya sangat suka sampah [kata-kata kotor]. Cukup basa-basinya kami akan langsung menanggapi komentarnya. [seperti biasa komentar yang kami tanggapi akan kami blockquote]

.

.

Sebelum kami membuat tulisan ini, kami telah memberikan sedikit bantahan atas tulisannya. Dalam tulisannya ia melemahkan Rauh bin Abdul Mu'min dengan mengatasnamakan Abu Zur'ah dan Al Uqaili. Kami katakan ini adalah dusta. Abu Zur'ah tidak pernah melemahkan Rauh bin Abdul Mu'min, nama Rauh memang disebutkan dalam kitab Adh Dhu'afa Abu Zur'ah tetapi itu bukan bagian dari daftar perawi dhaif menurut Abu Zur'ah melainkan daftar nama guru Abu Zur'ah. Hal ini adalah kesalahan yang bodoh sekali, jika memang ia membaca kitab tersebut dan paham bahasa arab maka sangat tidak mungkin kesalahan ini terjadi. Lucunya dengan kesalahan itu ia bersemangat mencaci dan membantah. Berlagak seperti ulama bertingkah seperti orang jahil.

Ia juga mengutip bahwa Al Uqaili melemahkan Rauh bin Abdul Mu'min. Ini juga adalah dusta. Kami tidak menemukan dalam kitab Adh Dhu'afa Al Uqaili bahwa ia melemahkan Rauh bin Abdul Mu'min.

.

.

Rauh bin Abdul Mu'min adalah perawi tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ia adalah salah satu guru Abu Hatim, dimana Abu Hatim berkata tentangnya "shaduq". Abu Hatim termasuk ulama yang mutasyaddud sehingga perawi yang ia nyatakan shaduq sebenarnya kedudukannya tsiqat. Hal ini dinyatakan Al Muallimiy dalam At Tankil 1/350. Pernyataan ini memang memiliki dasar dari pernyataan Abu Hatim

أحمد بن إسماعيل بن أبي ضرار الرازي روى عن : أبي تميلة , وعبد الرزاق وقدامه بن محمد المديني , والحكم بن بشير بن سلمان , ويحيى بن الضريس روى عنه أبي , وقال : هو ثقة مأمون , سئل أبي عنه , فقال : صدوق

Ahmad bin Ismaiil bin Abi Dhiraar Ar Raaziy meriwayatkan dari Abi Tamiilah, 'Abdurrazaq, Qudaamah bin Muhammad Al Madiniy, Al Hakam bin Basyiir bin Salman dan Yahya bin Dhurais. Telah meriwayatkan darinya ayahku dan berkata "ia tsiqat ma'mun". Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, Beliau berkata "shaduq" ***[Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 2/41 no 10]***

Contoh di atas menunjukkan bahwa perawi yang dikatakan shaduq oleh Abu Hatim sebenarnya orang itu tsiqat ma'mun. Ada contoh lain yaitu ketika menyebutkan biografi Abdul Warits bin Sa'id Abu Ubaidah At Tamimiy

نا عبد الرحمن قال سألت ابى عن عبد الوارث فقال ثقة هو اثبت من حماد بن سلمة، نا عبد الرحمن قال سئل أبو زرعة عن عبد الوارث فقال ثقة، نا عبد الرحمن قال سمعت ابى يقول عبد الوارث صدوق

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata aku bertanya pada ayahku tentang 'Abdul Waarits, ia berkata "tsiqat dan ia lebih tsabit dari Hammaad bin Salamah". Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata ditanya Abu Zur'ah tentang 'Abdul Waarits, ia berkata "tsiqat". Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata aku mendengar ayahku mengatakan 'Abdul Waarits shaduq ***[Al Jarh Wat Ta'dil 6/76 no 386]***

Tentu tak dipungkiri bahwa terdapat juga perawi shaduq yang dikatakan Abu Hatim tidak bisa dijadikan hujjah atau shaduq banyak salahnya atau shaduq memiliki hadis mungkar. Hanya saja adanya perawi dengan kedudukan seperti itu bukan berarti semua perawi yang dinyatakan shaduq oleh Abu Hatim harus ikut dilemahkan. Seolah-olah lafaz shaduq itu menjadi tidak ada artinya. Pada prinsipnya lafaz "shaduq" disisi Abu Hatim adalah tautsiq mutlak kecuali jika Abu Hatim menyebutkan jarh bersama lafaz tersebut misalnya "shaduq tetapi tidak bisa dijadikan hujjah" atau "shaduq tetapi banyak salahnya" atau "shaduq dan memiliki hadis-hadis mungkar".

Jadi contoh perawi yang bernama Yaman bin Adiy Al Himshiy dimana Abu Hatim menyatakan ia syaikh shaduq tetapi hadisnya mungkar tidaklah mengurangi sedikitpun kedudukan shaduq Rauh bin Abdul Mu'min. Abu Hatim tidak mensifatinya dengan jarh dan tidak pernah menyatakan kalau hadis Rauh mungkar. Apalagi Rauh bin Abdul Mu'min termasuk gurunya Abu Hatim dimana Abu Hatim telah meriwayatkan darinya maka lafaz "shaduq" disini menunjukkan bahwa Rauh bin 'Abdul Mu'min tsiqat.

Hal ini seperti yang dinyatakan Adz Dzahabi dalam Al Kasyf bahwa Rauh bin 'Abdul Mu'min tsiqat [Al Kasyf no 1594]. Adz Dzahabi juga berkata "mutqin" [Ma'rifat Al Qurra' 1/214 no 109]. Ibnu Jazari berkata tentang Rauh bin Abdul Mu'min "tsiqat dhabit masyhur" [Ghayatul Nihayah Thabaqat Al Qurra' 1/125]

Ada kejahilan yang luar biasa konyol datang dari pendengki tersebut berkaitan dengan “Abu Hatim”. Ia menganggap bahwa kitab Al Ilal dan kitab Al Jarh Wat Ta’dil ditulis oleh Abu Hatim. Hal ini jelas konyol bagi orang yang biasa belajar ilmu hadis dan membaca kitab rijal. Lihat buktinya, pendengki itu berkata

Terlebih yang Abu Hatim dengar dari ayahnya dalam Jarh wa Ta’dilnya hanya menyatakan Ruh bin Abdul mu’min ini statusnya : Shaduq

Bolehlah kita bertanya pada pendengki itu, siapakah ayahnya Abu Hatim yang ia maksud? Dan bagaimana kredibilitas ayahnya Abu Hatim yang menurut pendengki itu, menyatakan Rauh shaduq.

عَنْ زِيَادٍ، ابْ نِ مُحَمَّدِ عَنْ ، الحَضْرَمي الحِمْصِي عَدِيّ ابْ ن اليَمَان رواه حديثٍ عنِ أَبِي وسأَلتُ
امْرِئٍ ظَهْرَ حَزَّز رَجُلٌ :القِيَامَةِ يَوْمَ جُرْمًا النَّاسِ أَعْظَمَ إِنَّ : (ص) الله رسولُ ق ال :قَالَ ة؛أُمَام أَبِي
صدوق شيخٌ واليَمَانُ ، مُنكَرٌ حديثٌ هَذَا :يقولُ أَبِي فسمعتُ حَقّ؟ بِغَيْرِ مُسْلِمٍ .
Abu bertanya pada ayahku tentang hadis riwayat Al-Yaman bin Adi Al-Himsi Al-Hadrami dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Umamah: Rasulullah bersabda: sesungguhnya manusia yang paling bejat pada hari kiamat adalah seseorang yang suka menikam seorang muslim dari belakang tanpa alasan yang jelas. Aku dengar ayahku berkata: Hadis ini Mungkar namun Al-Yaman adalah syaikh yang shaduq! (Ilalul Hadits Ibnu Abi Hatim, juz IV/ 219. no 1379)

Coba Anda semua perhatikan Ruh bin Abdul Mukmin oleh ayah Abu Hatim dikatakan Shaduq begitupun Al-Yaman di atas, namun apakah riwayatnya Ruh dengan serta merta bisa diterima?

Pendengki itu menganggap Abu Hatim yang bertanya pada ayahnya padahal yang sebenarnya adalah Ibnu Abi Hatim sedang bertanya pada ayahnya yaitu Abu Hatim. Abu Hatim adalah Muhammad bin Idris Abu Muhammad Ar Raziy At Tamimiy sedangkan Ibnu Abi Hatim adalah Abdurrahman bin Abu Hatim, ia lah yang dinyatakan sebagai penulis kitab *Al Jarh Wat Ta’dil* dan kitab *Al Ilal*. Lucunya ada pengikut pendengki [atau mungkin sebenarnya itu dirinya sendiri] berkomentar bahwa kami melakukan kesalahan pengutipan

2. Kesalahan pengutipan jilid 1
SP: Abu Hatim berkata “shaduq” [Al Jarh Wat Ta’dil juz 3 no 2259].
SPz merevisi: yang mengatakannya sebenarnya bukan Abu Hatim tapi ayah Abu Hatim . Abu Hatim hanya menukil. Silahkan cek ulang kalau ngga percaya! kesalahan seperti ini oleh Spz dianggap biasa dan tidak dibesar-besarkan Spz. Wah Spz emang baik hati ama orang kampung

Begitulah kalau orang-orang jahil pada berkumpul, bicaranya kegedean tanpa dasar ilmu. Betapa malasnya orang-orang jahil ini, kalau memang mereka punya kitab-kitab tersebut kan tinggal dibaca siapa penulisnya yang tercantum dalam sampul atau muqaddimah kitab tersebut. Entah keburu nafsu atau kebanyakan bicara kotor jadi dibutakan mata dan akal pikirannya.

Kedunguan berikutnya adalah ucapan pendengki itu bahwa riwayat Rauh bin ‘Abdul Mu’min itu mungkar karena tidak ada satupun diantara murid-murid Sulaiman yang meriwayatkan kisah ini. Kaidah dari mana ini?. Ini contoh orang yang tidak pernah belajar ilmu hadis. Rauh ini adalah seorang yang tsiqat jadi walaupun ia sendiri yang meriwayatkan maka tetap saja riwayatnya diterima.

Perkara seperti ini ma’ruf dalam ilmu hadis. Contohnya cukup sering hadis Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja. Padahal ada berapa banyak para sahabat yang merupakan murid Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Contoh fenomenal adalah hadis Umar bin Khaththab berikut

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، قَالَ : سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ ، يَقُولُ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahhaab yang berkata aku mendengar Yahya bin Sa’id mengatakan telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bahwasanya ia mendengar ‘Alqamah bin Waqqaash Al Laitsiy yang mengatakan aku mendengar Umar bin Khaththab [radiallahu ‘anhu] mengatakan aku mendengar Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengatakan sesungguhnya setiap amal tergantung dengan niat, setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraihnya atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrah kepadanya ***[Shahih Bukhari no 6225]***

Ada berapa banyak sahabat? Ratusan, ribuan atau lebih tetapi cuma Umar bin Khaththab yang meriwayatkan hadis ini. Ada berapa banyak murid Umar? Dalam Tahdzib Al Kamal disebutkan ada 153 orang yang meriwayatkan darinya tetapi Cuma Alqamah bin Waqqaash yang meriwayatkan hadis ini. Ada berapa banyak murid Alqamah bin Waqqaash? Dalam Tahdzib Al Kamal disebutkan ada 7 orang muridnya tetapi hanya Muhammad bin Ibrahim bin Al Haarits yang meriwayatkan hadis ini. Ada berapa banyak murid Muhammad bin Ibrahim?. Dalam Tahdzib Al Kamal disebutkan bahwa ada 19 murid Muhammad bin Ibrahim tetapi hanya Yahya bin Sa’id yang meriwayatkan hadis itu?.

Mengapa tidak ternukil riwayat ini dari sahabat selain Umar? Apakah hadis Umar menjadi mungkar?. Mengapa tidak ternukil riwayat ini dari murid-murid Umar selain Alqamah?. Apakah hadis Alqamah menjadi mungkar?. Mengapa tidak ternukil riwayat ini dari murid-murid Alqamah selain Muhammad bin Ibrahim?. Apa hadis Muhammad bin Ibrahim menjadi mungkar?. Mengapa tidak ternukil riwayat ini dari murid-murid Muhammad bin Ibrahim selain Yahya bin Sa’id?. Apakah hadis Yahya bin Sa’id menjadi mungkar?

Hadis Umar di atas telah dishahihkan oleh para ulama termasuk oleh Bukhari sendiri dan tidak ada sedikitpun mereka menyatakan hadis tersebut mungkar. Justru kaidah bid’ah pendengki itu yang lebih layak dikatakan mungkar.

.

.

Selanjutnya pendengki itu membuat Syubhat soal lahirnya Sulaiman tahun 34 H sehingga saat peristiwa pengepungan Utsman usianya masih satu tahun. Bocah umur satu tahun tidak diterima kesaksiannya. Inilah perkataan pendengki

Kedua: khabar dari Sulaiman atas Jahjah di atas tidak bisa diterima! Sebab kalau kita melihat fakta sejarah, Sulaiman lahir tahun 34 hijriah sementara peristiwa pengepungan terjadi kurang lebih setahun setelahnya, yaitu tepat pada saat tahun kematian Utsman, yaitu tahun 35 h. kalaupun memang Sulaiman mendengar dari orang lain, maka kedudukan hadis ini munqati/terputus, karena ia tidak menyebutkan sumber berita!

Ucapannya, Sulaiman lahir tahun 34 H sebagai fakta sejarah adalah ucapan dusta yang dilandasi oleh kebodohan dan kemalasan. Kedudukan sebenarnya adalah terjadi perselisihan kapan sebenarnya Sulaiman bin Yasar lahir dan wafat.

Ibnu Sa’ad menyatakan dalam kitabnya kalau Sulaiman bin Yasar wafat tahun 107 H pada usia 73 tahun, dan tampaknya ia menukil ini dari Al Waqidi. Maka Sulaiman bin Yasar lahir tahun 34 H dan ini pula yang dikatakan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya Ats Tsiqat.

Tetapi Ibnu Hibban juga menyebutkan dalam kitabnya Shahih Ibnu Hibban no 1101 ketika menyebutkan hadis Sulaiman bin Yasar dari Miqdam, ia menyatakan bahwa Miqdam wafat tahun 33 H dan Sulaiman wafat tahun 94 H, Sulaiman telah mendengar dari Miqdam dan saat itu usianya kurang lebih 10 tahun. Begitulah yang dikatakan Ibnu Hibban, oleh sebab itu Ibnu Hajar dalam At Tahdzib menukil bahwa Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya menyatakan Sulaiman lahir tahun 24 H. Al Baihaqi mengatakan bahwa Sulaiman lahir tahun 27 H atau setelahnya.

Jadi ternukil kalau Sulaiman bin Yasar lahir tahun 34 H, tahun 24 H dan tahun 27 H. Untuk mengetahui mana yang benar maka kita harus menerapkan metode tarjih. Orang yang paling mengetahui kapan Sulaiman bin Yasar lahir adalah dirinya sendiri, maka metode yang paling baik adalah *<u>adakah riwayat shahih Sulaiman bin Yasar menyatakan kapan ia lahir atau setidaknya qarinah yang menguatkan kapan ia lahir.</u>*

Nah riwayat itulah yang kami bawakan sebelumnya yaitu terdapat riwayat dimana Sulaiman bin Yasar mendengar langsung hadis dari Abu Rafi’ dan Abu Rafi’ ini wafat tahun 35 H yaitu tahun yang sama dimana terjadi pengepungan Utsman. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah

وَحَدَّثَنَا ابْنُ الأَصْبَهَانِيّ وحامد بن يَحْيَى ، وهذا لفظ حامد ، قال : حدثنا سُفْيَانُ ، قَال : حدثنا صالح بن كيسان ، أَنَّهُ سَمِعَ سُلَيْمَان بن يَسَار ، قال : أَخْبَرَنِي أبو رَافِع

Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Ashbahaniy dan Haamid bin Yahya, dan ini lafaz Haamid yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami Shalih bin Kiisaan bahwasanya ia mendengar Sulaiman bin Yasar yang berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Raafi’ ***[Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah 1/77 no 171]***

Riwayat ini sanadnya shahih para perawinya tsiqat. Riwayat ini dapat kita jadikan qarinah dalam mentarjih kapan Sulaiman bin Yasar lahir. Berdasarkan riwayat ini maka pendapat yang menyatakan Sulaiman lahir tahun 34 H adalah keliru karena kalau memang begitu usianya ketika Abu Rafi’ wafat adalah satu tahun yang tidak memungkinkan periwayatan. Jadi hanya ada dua kemungkinan, Sulaiman lahir tahun 24 H atau tahun 27 H kami lebih menguatkan bahwa Sulaiman lahir tahun 24 H karena Ibnu Hibban termasuk golongan mutaqaddimin dibanding Baihaqi.

Terlepas dari tahun berapa sebenarnya Sulaiman bin Yasar lahir, cukup shahihnya sima’ langsung Sulaiman bin Yasar dari Abu Rafi’ menunjukkan bahwa pada tahun 35 H, Sulaiman memiliki usia yang cukup sehingga riwayatnya diterima maka begitu pula kami katakan ia memiliki usia yang cukup untuk menyaksikan peristiwa pengepungan Utsman. Kesimpulannya sanad tersebut tidak munqathi’.

Ada lagi bantahan yang tidak mengena dimana pendengki itu menyatakan bahwa Ibnu Hibban dan Abu Hatim tidak menyatakan bahwa Jahjaah termasuk sahabat yang ikut membaiat di bawah pohon. Lha jawabannya sederhana, ulama yang kami kutip sebelumnya soal Jahjah termasuk yang ikut berbaiat di bawah pohon adalah Ibnu Hajar dan Adz Dzahabiy.

جهجاه بن سعيد وقيل بن قيس وقيل بن مسعود الغفاري شهد بيعة الرضوان بالحديبية

Jahjah bin Said, ada yang mengatakan Jahjah bin Qais ada yang mengatakan Jahjah bin Mas’ud Al Ghiffari, ia ikut menyaksikan Baiatur Ridwan di Hudaibiyah ***[Al Ishabah Ibnu Hajar 1/518 no 1247]***

جهجاه بن قيس وقيل بن سعيد الغفاري، مدني، له صحبة. شهد بيعة الرضوان

Jahjah bin Qais dan ada yang mengatakan Jahjah bin Said Al Ghiffari adalah seorang Sahabat Nabi yang menyaksikan Baiatur Ridwan ***[Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 3/560]***

Walaupun Ibnu Hibban dan Abu Hatim tidak menyebutkannya, tetap saja faktanya Ibnu Hajar dan Adz Dzahabiy menyebutkannya. Para ulama itu bukanlah orang yang serba tahu, terkadang ada perkara yang diketahui oleh ulama lainnya tetapi tidak diketahui oleh ulama yang lain. Hal ini ma’ruf sekali dalam ilmu hadis.

Berikutnya pendengki itu melemahkan atsar Tarikh Madinah Ibnu Syabbah dengan syubhat – syubhat murahan. Ia mengatakan Urwah bin Zubair itu masih kecil dan seumuran dengan Sulaiman bin Yasar.

Ketiga: Adapun I'tibar yang datang dari Ibnu Syabbah An-Numairi maka hampir sama dengan riwayat Sulaiman di atas dimana Urwah bin Zubair saat itu masih kecil. Bila kita bandingkan dengan Sulaiman yang lahir tahun 34 dan wafat 107 h, maka Urwah bin Zubair yang wafat tahun 97 h masih seumuran dengan Sulaiman..

Dalam ilmu hadis tidak ada larangan mutlak bahwa anak kecil tidak bisa diterima riwayatnya. Para ulama ahli hadis telah menyebutkan bahwa jika anak kecil itu telah memasuki usia mumayyiz dalam arti telah mengerti satu seruan atau pembicaraan dan dapat menjawabnya maka riwayatnya diterima.

Urwah bin Zubair disebutkan bahwa ia lahir pada masa awal pemerintahan khalifah Utsman [At Taqrib 1/671]. Awal pemerintahan khalifah Utsman yaitu tahun 24 H dan peristiwa pengepungan Utsman terjadi tahun 35 H maka saat itu usia Urwah bin Zubair lebih kurang sebelas tahun. Jelas pada usia ini sudah memasuki usia mumayyiz dan diterima riwayatnya.

Kemudian ia menyebarkan syubhat lain bahwa Ibnu Syabbah melakukan tadlis. Ini ucapan konyol bin dusta.

Ada tadlis di sini, dimana Ibnu Syabbah tidak menjelaskan siapakah Ali bin Muhammad di sini, sebab Ali bin Muhammad adalah nama yang maruf saat itu, banyak sekali yang bernama Ali bin Muhammad.

Pendengki ini tidak mengerti ilmu hadis. Umar bin Syabbah bukanlah seorang mudalis dan tidak pernah ada ulama yang menyatakan ia pernah melakukan tadlis sehingga tuduhan konyol pendengki itu sangat dusta sekali. Perkara seperti ini bukanlah tadlis, adalah hal yang ma'ruf dalam periwayatan seorang perawi hanya menyebutkan sebagian nama gurunya dan tidak secara lengkap beserta semua nasab atau gelarnya.

Ali bin Muhammad Al Mada'iniy dikenal sebagai gurunya Umar bin Syabbah. Umar bin Syabbah dengan jelas menyatakan dalam kitabnya Tarikh Al Madinah dengan lafaz *"telah menceritakan kepada kami Al Mada'iniy"* [Tarikh Madinah Ibnu Syabbah 2/538]. Ibnu Jarir Ath Thabariy pernah berkata dalam kitabnya *"dan juga perkataan Ali bin Muhammad Al Mada'iniy, telah menceritakan kepadaku hal itu Umar bin Syabbah yang telah meriwayatkan darinya"* [Tarikh Ath Thabariy 2/607]

Mengenai kredibilitas Ali bin Muhammad Al Mada'iniy maka memang benar Ibnu Adiy menyebutkan dalam kitabnya Al Kamil

علي بن محمد بن عبد الله بن أبي سيف أبو الحسن المدائني مولى عبد الرحمن بن سمرة ليس بالقوي في الحديث

‘Ali bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Abi Saif Abul Hasan Al Mada’iniy maula ‘Abdurrahman bin Samarah tidak kuat dalam hadis ***[Al Kamil Ibnu Adiy no 1366]***

Perkataan *“tidak kuat dalam hadis”* bukanlah jarh yang menjatuhkan apalagi jika perawi tersebut telah dita’dilkan oleh ulama lain. Maka maksud perkataan Ibnu Adiy disini kedudukan Al Mada’iniy dalam hadis tidaklah mencapai derajat shahih atau kedudukan hadisnya adalah hasan. Tentu saja ini pendapat Ibnu Adiy. Seperti yang kami kutip sebelumnya Ibnu Ma’in telah berkata tentangnya “tsiqat tsiqat tsiqat”. Adz Dzahabi berkata tentangnya “hafizh shaduq”. Tetapi pendengki itu menyebarkan syubhat murahan

Status Ali bin Muhammad ini sendiri menurut Al-Jurjani tidak kuat hadisnya (Al-Kamil fi Dhuafa Rijal, VI/364, no: 1366) adapun ta’dil adz-Dzahabi hanya datang 400 tahun kemudian, tidak bisa mengalahkan jarh dari Al-Jurjani.

Baik Ibnu Adiy dan Adz Dzahabi keduanya bukanlah ulama yang bertemu dengan Al Mada’iniy. Al Mada’iniy wafat tahun 224 H sedangkan Ibnu Adiy lahir 277 H. Jadi jarh Ibnu Adiy pun datang lebih dari 50 tahun kemudian. Telah disebutkan kalau jarh *“tidak kuat dalam hadis”* bukanlah jarh yang menjatuhkan dan bisa saja ia seorang yang hadisnya hasan, ini tidaklah bertentangan dengan pernyataan Adz Dzahabi bahwa Al Mada’iniy seorang hafizh yang shaduq.

Mengenai tautsiq tiga kali (tsiqah tsiqah tsiqah) dari Ibnu Main yang diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Khaitsamah maka saya katakan tautsiq ini sifatnya munqathi/terputus sebab antara adz-Dzahabi dengan Ahmad bin Khaitsamah terbentang jarak sekitar 400 tahunan, lalu darimana adz-Dzahabi mengambil riwayat ini?

Adz Dzahabi hanya menukil riwayat tersebut. Riwayat tersebut disebutkan dengan sanad yang lengkap dalam kitab Tarikh Baghdad Al Khatib 12/54-55 no 6438 biografi Al Mada’iniy dan disana Al Khatib juga menyebutkan pujian Ibnu Jarir Ath Thabariy bahwa Al Mada’iniy orang yang alim dan shaduq dalam maghaziy. Riwayat Ibnu Ma’in itu juga disebutkan oleh Abu Abdullah Al Yaziidiy dalam kitabnya Al Amaliy 1/35 dimana ia mendengar langsung dari Ibnu Abi Khaitsamah

Sekalipun adz-Dzahabi melakukan tadlis maka tetap saja tidak bisa diterima. sebab bila benar Ibnu Main mentsiqahkan Ali bin Muhammad maka Ibnu Main tentu takan menyia-nyiakan pertemuannya dengan Ali bin Muhammad dan mengambil riwayat darinya karena ketsiqahannya, namun faktanya tak satupun riwayat Ali bin Muhammad diambil oleh yahya bin Main. Silahkan datangkan hujjah bila kami keliru di sini.

Ini ucapan yang tidak berguna. Semua kutipan jarh wat ta’dil yang dibawakan Adz Dzahabi dalam kitabnya tidaklah memiliki sanad langsung sampai ke ulama yang dimaksud. Hal ini cukup ma’ruf dalam kitab-kitab rijal. Silakan lihat kitab At Tahdzib Ibnu Hajar sebagai contoh, Ibnu Hajar langsung saja mengutip para ulama yang hidup ratusan tahun sebelumnya tanpa menyebutkan sanad lengkap sampai ke ulama tersebut. Jadi sangat aneh kalau hal seperti itu dikatakan tadlis.

Pendengki itu mengatakan Ibnu Main tidak satupun mengambil riwayat dari Al Mada'iniy. Kalau begitu kita tanya padanya, dari mana anda tahu?. Bisa saja dikatakan Ibnu Main juga mengambil riwayat dari Al Mada'iniy tetapi hal itu tidak sampai dan tidak ternukil dari kitab-kitab yang ada sekarang. Atau anda punya waham hidup di zaman Ibnu Main dan melihat kalau seumur hidupnya ia tidak mengambil riwayat dari Al Mada'iniy. Namanya kemungkinan tidaklah menafikan kemungkinan lain. Jadi jangan sok bicara fakta kalau tidak tahu apa itu artinya fakta.

Pendengki itu mengkritik kami soal kredibilitas Abdullah bin Mush'ab. Sayang sekali semua kritiknya ngawur atau mengada-ada. Ia berasa sok tahu sehingga membuat aturan versinya sendiri dalam ilmu hadis.

Dan yang lucu lagi di sini adalah Abdullah bin Mush'ab ini dimasukkan oleh si kuda nil sebelah sebagai perawi tsiqat ibnu Hibban, padahal Ibnu Hibban sudah menjelaskan bahwa Ia hanya mengakui Abdullah bin Mushab baru ditsiqatkan i bila ia meriwayatkan dari Abu Hazim Salamah bin Dinar (no: 8992), Ismail bin Abdullah bin Jakfar (no: 1635) dan ngga ada tuh Ibnu Hibban mengakui an'anah hadis Abdullah bin Mushab dari Hisyam bin Urwah.

Nah ini contoh aturan ngayal yang kami maksud. Mana ada dalam ilmu hadis seseorang itu tsiqat jika meriwayatkan dari si A, atau tsiqat jika meriwayatkan dari si B dan jika ia meriwayatkan dari selain A dan B maka statusnya tidak tsiqat. Mari kita lihat no yang disebutkan oleh pendengki itu

إسماعيل بن عبد الله بن جعفر بن أبى طالب الهاشمي مدني أخو معاوية بن عبد الله بن جعفر يروى عن أبيه روى عنه عبد الله بن مصعب

Ismaiil bin 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib Al Haasyimiy orang madinah saudara Muawiyah bin 'Abdullah bin Ja'far. Meriwayatkan dari ayahnya telah meriwayatkan darinya 'Abdullah bin Mush'ab **[Ats Tsiqat juz 4 no 1635]**

Silakan lihat para pembaca apa ada dalam tulisan Ibnu Hibban itu bahwa 'Abdullah bin Mush'ab itu tsiqat hanya jika meriwayatkan dari Ismail bin 'Abdullah bin Ja'far?. Tidak ada, jelas si pendengki itu berdusta. Pada kitab Ibnu Hibban juz 4 no 1635 yang sedang ditsiqatkan Ibnu Hibban adalah Ismail bin 'Abdullah bukannya 'Abdullah bin Mush'ab. Apa mau dikatakan kalau Ismail bin 'Abdullah itu tsiqat jika hanya meriwayatkan dari ayahnya?. Tidak ada ulama yang mengatakan demikian karena memang tidak ada aturan konyol begitu.

عبد الله بن مصعب بن ثابت بن عبد الله بن الزبير بن العوام يروى عن أبى حازم روى عنه إبراهيم بن خالد الصنعاني مؤذن مسجد صنعاء

'Abdullah bin Mush'ab bin Tsaabit bin 'Abdullah bin Zubair bin Al 'Awwaam meriwayatkan dari Abu Haazim dan telah meriwayatkan darinya Ibrahim bin Khalid Ash Shan'aniy mu'adzin masjid Shan'a **[At Tahdzib juz 7 no 8992].**

Nah baru dalam kitab Ibnu Hibban juz 7 no 8992, Ibnu Hibban mentsiqatkan ‘Abdullah bin Mush’ab. Tidak ada dalam tulisan Ibnu Hibban itu keterangan bahwa ia tsiqat hanya jika meriwayatkan dari Abu Haazim. Ibnu Hibban jelas memasukkan nama Abdullah bin Mush’ab dalam kitabnya Ats Tsiqat tidak hanya itu, Ibnu Hibban juga berhujjah dengan hadisnya dan menshahihkan hadis Abdullah bin Mush’ab dalam kitab Shahih-nya [Shahih Ibnu Hibban no 7287].

Perlu diketahui bahwa Ibnu Hibban dalam kitabnya Shahih Ibnu Hibban menetapkan syarat yang lebih ketat dibanding kitabnya Ats Tsiqat. Ibnu Hibban dalam Shahih-nya memasukkan hadis dari para perawi yang memiliki ‘adalah dalam agamanya dan shaduq dalam hadisnya, hal ini dinyatakan Ibnu Hibban dalam muqaddimah kitab Shahih-nya tersebut.

Dalam Shahih-nya tersebut adalah riwayat Abdullah bin Mush’ab dari Qudaamah bin Ibrahim [bukan Ismail dan bukan pula Abu Haazim]. Jadi di sisi Ibnu Hibban, Abdullah bin Mush’ab ini tsiqat dan hal ini tidak tergantung pada ia meriwayatkan dari siapa. Karena secara umum pernyataan “tsiqat” atau “shaduq” itu tertuju pada ‘adalah atau kredibilitas seorang perawi bukan dari mana ia meriwayatkan. Inilah yang ma’ruf dalam ilmu hadis.

Jauh sebelum Ibnu Hibban, Imam Bukhari dalam (Tarikh Kabirnya V/211, no: 678) menyatakan hal yang serupa. Padahal Bukhari semasa loh dengan Ibnu Syabbah dengan Tarikh Madinahnya.

Apa urusannya?, Apa yang pendengki itu maksudkan Bukhari menyatakan hal yang sama dengan Ibnu Hibban?. Inilah yang disebutkan Bukhari

عبد الله بن مصعب بن ثابت بن عبد الله بن الزبير بن العوام القرشي الأسدي عن أبي حازم سلمة روى عنه إبراهيم بن خالد اليماني والد مصعب

‘Abdullah bin Mush’ab bin Tsaabit bin ‘Abdullah bin Zubair bin ‘Awwaam Al Quurasy Al Asdiy meriwayatkan dari Abi Haazim Salamah dan telah meriwayatkan darinya Ibrahim bin Khalid Al Yamaaniy, ia ayah Mush’ab. ***[Tarikh Al Kabir juz 5 no 678]***

Apakah ada Bukhari menyatakan ‘Abdullah bin Mush’ab tsiqat hanya jika ia meriwayatkan dari Abu Haazim?. Tidak ada, itu adalah kedustaan yang muncul dari kaidah konyolnya sendiri.

Abu Hatim dalam jarh wa tadilnya memang mengatakan bahwa Abdullah bin Mushab meriwayatkan dari Urwah bin Zubair namun hal tersebut diralatnya dalam kitabnya: Ilalul Hadits.

Apalagi ini, dustanya jelas sekali. Abdullah bin Mush’ab tidaklah meriwayatkan dari Urwah bin Zubair, Abu Hatim tidak pernah mengatakan hal itu. Inilah yang dikatakan Abu Hatim

عبد الله بن مصعب بن ثابت بن عبد الله بن الزبير بن العوام الاسدي والد مصعب بن عبد الله الزبيري جد الزبير بن بكار القرشى البصري روى عن ابي حازم سلمة بن دينار وهشام بن عروة وموسى ابن عقبة وقدامة بن ابراهيم

يوسف بن هشام عنه روى جعفر بن الله عبد بن واسماعيل
مصعب وابنه الصنعانى خالد بن وابراهيم الصنعانى
ابي سمعت الدمشقي خريم بن كعب حارثة وابو الزبيري
ذلك يقول

‘Abdullah bin Mush’ab bin Tsaabit bin ‘Abdullah bin Zubair bin ‘Awwaam Al Asdiy ayahnya Mush’ab bin ‘Abdullah Az Zubairiy kakeknya Zubair bin Bakaar Al Quraasy Al Bashriy. Meriwayatkan dari Abu Haazim Salamah bin Diinar, Hisyaam bin Urwah, Musa bin Uqbah, Qudaamah bin Ibrahim dan Ismail bin ‘Abdullah bin Ja’far. Telah meriwayatkan darinya Hisyam bin Yusuf Ash Shan’aniy dan Ibrahim bin Khaalid Ash Shan’aniy, anaknya Mush’ab Az Zubairiy dan Abu Haaritsah Ka’b bin Khuraim Ad Dimasyiq. Aku mendengar ayahku mengatakan demikian ***[Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim 5/178 no 883]***

Dan kami tidak mengerti apa yang dimaksud pendengki itu bahwa Abu Hatim meralatnya dalam kitab Ilal Al Hadits. Selain Abu Hatim, periwayatan Abdullah bin Mush’ab dari Hisyam bin Urwah telah disebutkan juga oleh Al Khatib dalam Tarikh Baghdad [Tarikh Baghdad 10/171 no 5313]

Adapun ucapan Abu Hatim yang menyatakan dia Syaikh (sebenarnya yang bilang begitu Abu Zurah, si kuda nil saja salah paham. Dasar OON) itu maksdunya bukan pujian tapi celaan yang halus, karena antara Abu Zurah dan Abu Hatim terlibat diskusi mengenai riwayat syubhat dari Mushab bin Abdullah ini, Abu Zurah bilang Abdullah itu sudah kena waham. Lalu Abu Hatim bertanya: statusnya gimana? Abu Zurah bilang: Syaikh. (Al-Ilal, V/79, no: 1819). Syaikh di sini bukan Syaikh banyak ilmu, tapi bermakna sudah sepuh alias aki-aki jadi ngelantur (waham) kalau ngomong!

Dengan ucapan ini, sang pendengki itu menunjukkan kedunguan yang nyata. Kami mengatakan sebelumnya bahwa Abu Hatim berkata tentang ‘Abdullah bin Mush’ab “syaikh”. Pernyataan ini memang benar disebutkan Abu Hatim sebagaimana yang tercantum dalam Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim 5/178 no 883. Dalam kitab tersebut sangat jelas Ibnu Abi Hatim bertanya pada ayahnya yaitu Abu Hatim.

.

.

Memang benar Abu Zur’ah juga menyatakan ‘Abdullah bin Mush’ab “syaikh”. Hal ini juga disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya Al Ilal no 1819.

عَنْ ، الزُّبَيْرِيُّ اللَّهِ عَبْدِ بْنُ مُصْعَبُ رَوَاهُ ؛ حَدِيثٍ عَنْ ، زُرْعَةَ وَأَبَا ، أَبِي يتُوسَأَلْ
النَّبِيِّ عَنِ ، جَابِرٍ عَنْ ، الْمُنْكَدِرِ بْنِ مُحَمَّدِ عَنْ ، عُرْوَةَ بْنِ هِشَامِ عَنْ ، أَبِيهِ
كُلِّ عَلَى ، غَدًا النَّارُ تَحْرُمُ مَنْ عَلَى أُخْبِرُكُمْ ألا : وسلم عليه الله صلى
، سُلَيْمَانَ بْنُ وَعَبْدَةُ ، سَعْدٍ بْنُ اللَّيْثُ رَوَاهُ ، خَطَأٌ هَذَا : قَالا قَرِيبٍ سَهْلٍ هَيِّنٍ
، الأَوْدِيِّ عَمْرٍو بْنِ اللَّهِ عَبْدِ عَنْ ، عُقْبَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ ، عُرْوَةَ بْنِ هِشَامِ عَنْ
الصَّحِيح هُوَ وهَذَا وسلم عليه الله صلى النَّبِيِّ عَنِ ، مَسْعُودٍ ابْنِ عَنِ
حال ما : قُلْتُ مُصْعَب بْن اللَّه عَبْد من : قَالَ هو ممن الوهم : زُرْعَةَ لأَبِي قُلْتُ
شيخ : قَالَ مُصْعَب بْن اللَّه عَبْد

Aku bertanya kepada Ayahku dan Abu Zur'ah tentang hadis riwayat Mush'ab bin 'Abdullah Az Zubairiy dari ayahnya dari Hisyaam bin Urwah dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] "Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang diharamkan neraka untuknya?. Yaitu semua orang yang lembut, mudah dan dekat". Keduanya berkata "ini keliru, Laits bin Sa'd dan 'Abdah bin Sulaiman meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari Musa bin Uqbah dari Abdullah bin 'Amru Al Awdiy dari Ibnu Mas'ud dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], dan ini shahih". Aku berkata kepada Abu Zur'ah "kesalahan ini berasal dari siapa?". Abu Zur'ah "dari Abdullah bin Mush'ab". Aku berkata "bagaimana status Abdullah bin Mush'ab?'. Abu Zur'ah berkata "syaikh" ***[Al Ilal Ibnu Abi Hatim 4/114 no 1819]***

Dalam kitabnya tersebut Ibnu Abi Hatim bertanya kepada dua orang yaitu kepada ayahnya [Abu Hatim] dan kepada Abu Zur'ah tentang salah satu hadis Nabi yaitu *riwayat Mush'ab bin Abdullah dari ayahnya dari Hisyam bin Urwah dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir* [radiallahu 'anhu]. Keduanya berkata "hadis tersebut keliru" karena yang shahih adalah *riwayat Laits bin Sa'ad dan 'Abdah bin Sulaiman yang meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari Musa bin Uqbah dari Muhammad bin 'Amru Al Awdiy dari Ibnu Mas'ud*.

Jadi maksudnya dalam hadis tersebut Abdullah bin Mush'ab telah menyelisihi Laits bin Sa'ad dan 'Abdah bin Sulaiman makanya dikatakan keliru. Memang keduanya lebih tsabit dan tsiqat dibanding Abdullah bin Mush'ab. Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata kepada Abu Zur'ah *"dari mana asalnya waham [kesalahan] ini?"*.

Yang dimaksud waham disini adalah kekeliruan hadis tersebut, bukankah sebelumnya Abu Zur'ah menyatakan keliru nah dari mana asalnya kekeliruan tersebut. Jadi waham disini bermakna khata'. Abu Zur'ah menjawab *"dari Abdullah bin Mush'ab"*. Ada contoh lain dari kitab Al Ilal bahwa maksud dari "wahm" yang ditanyakan Ibnu Abi Hatim adalah keliru

وَسَأَلْتُ أَبِي ، وَأَبَا زُرْعَةَ ، عَنْ حَدِيثٍ ؛ رَوَاهُ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ، عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيلِ ، عَنْ أَنَسٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم ، فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فَقَالاَ : إِنَّمَا هُوَ عَنْ أَنَسٍ ، عَنْ عُبَادَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قُلْتُ لَهُمَا : الْوَهْمُ مِمَّنْ هُوَ ؟ قَالا : مِنْ مَالِكٍ

Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang hadis riwayat Malik bin Anas dari Humaid Ath Thawiil dari Anas dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang lailatul qadar. Keduanya berkata "sesungguhnya itu dari Anas dari Ubadah dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]". Aku berkata kepada keduanya "kesalahan itu berasal dari siapa"?. Keduanya berkata "dari Malik" ***[Al Ilal Ibnu Abi Hatim 2/128 no 696]***

Jadi "wahm" yang dimaksud Ibnu Abi Hatim adalah kekeliruan dalam hadis tersebut. Ini tidak ada kaitannya dengan usia tua atau kata pendengki itu aki-aki. Si Pendengki itu memahami lafaz tersebut hanya dengan khayalannya sendiri bukan dengan yang dimaksudkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kembali kepada Abdullah bin Mush'ab, kemudian Ibnu Abi Hatim berkata kepada Abu Zur'ah "bagaimana statusnya Abdullah bin Mush'ab?". Abu Zur'ah menjawab "Syaikh". Pendengki itu mengira bahwa "Syaikh" yang dimaksud adalah seorang yang sudah tua alias aki-aki yang suka ngelantur. Nah ini adalah khayalan pendengki itu sendiri. Syaikh yang

dimaksud disini adalah bagian dari kedudukan perawi. Dalam ilmu hadis lafaz “syaikh” itu terletak pada klasifikasi lafaz ta’dil tetapi pada tingkatan yang rendah.

Artinya perawi dengan lafaz “syaikh” maka ia tidak kuat dalam dhabitnya, hadisnya ditulis tetapi tidak dijadikan hujjah dan tentu saja jika menyelisihi perawi tsiqat maka hadisnya tertolak. Dalam muqaddimah kitab Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim disebutkan kalau lafaz “syaikh” ini berada pada tingkatan ketiga lafaz ta’dil. Ada contoh lain perawi yang dikatakan “syaikh”

نا عبد الرحمن قال سألت ابى وابا زرعة عن مغيرة بن زياد فقالا: شيخ، قلت يحتج بحديثه؟ قالا: لا وقال ابى: هو صالح صدوق ليس بذاك القوى بابة مجالد، وأدخله البخاري في كتاب الضعفاء. فسمعت ابى يقول يحول اسمه من كتاب الضعفاء

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman yang berkata aku bertanya pada ayahku dan Abu Zur’ah tentang Mughirah bin Ziyad, keduanya berkata “Syaikh”. Aku berkata “apakah hadisnya bisa dijadikan hujjah?”. Keduanya berkata “tidak” dan berkata ayahku “ia shalih shaduq tidaklah begitu kuat, ia seperti Mujalid dan Bukhari telah memasukkannya dalam kitab Adh Dhu’afa” maka aku mendengar ayahku mengatakan “ia harus mengeluarkan namanya dari kitab Adh Dhu’afa” ***[Al Jarh Wat Ta’dil 8/222 no 998]***

Faedah yang diambil dari sini adalah perawi dengan lafaz “syaikh” tidaklah kuat hadisnya untuk dijadikan hujjah tetapi tidak pula ia dimasukkan ke dalam perawi dhaif sebagaimana terlihat Abu Hatim membantah Bukhari yang memasukkannya dalam Adh Dhu’afa. Maka dari Itu Ibnu Abi Hatim sebagai murid Abu Hatim dan Abu Zur’ah tetap memasukkan lafaz “syaikh” dalam kitabnya sebagai lafaz ta’dil pada tingkatan yang rendah. Tentu saja dikecualikan kaidah ini jika lafaz “syaikh” tersebut diikuti dengan lafaz “ta’dil” yang kuat atau diiringi dengan lafaz “jarh”. Misalnya lafaz “syaikh tsiqat” atau “syaikh shaduq” atau “syaikh dhaif”.

Bahkan Ibnu Hajar sendiri meskipun ia angkatan belakangan tetap sependirian dengan Bukhari dan Ibnu Hibban tidak mengakui adanya periwayatan Abdullah bin Mas’ud dari Urwah.

Apa-apaan itu? Mungkin maksud pendengki itu riwayat Abdullah bin Mush’ab dari Hisyam bin Urwah bukannya Abdullah bin Mas’ud dari Urwah. Kapan Ibnu Hajar tidak mengakui adanya periwayatan Abdullah bin Mush’ab dari Hisyam bin Urwah?. Cuma klaim dusta seperti biasa. Sebagai tambahan selain Abu Hatim dan Al Khatib, Adz Dzahabi juga mengakui kalau Abdullah bin Mush’ab meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah [As Siyar Adz Dzahabiy 8/517 no 137]

Nah sekarang permasalahan klimaks di sini adalah apakah Jahjah memang benar sahabat Nabi atau bukan? Untuk menjawabnya kita tidak bisa hanya berpangku pada ta’dil ulama mutaakhhirin saja. Kalau kita melihat ke atas, jelas sekali bila Ibnu Hibban atau Abu Hatim menyebutkan bahwa Jahjah adalah sahabat Nabi. Namun…….pengakuan ini memerlukan pembuktian, dan pembuktiannya adalah pertanyaan terakhir kita di sini ini, yaitu adakah hadis shahih yang menyatakan bahwa Jahjah adalah sahabat Nabi?

Perkataan ini contoh perkataan orang yang tidak mengerti ilmu hadis. Seperti yang sudah pernah kami katakan dalam ilmu hadis tidak ada aturan mutlak bahwa seseorang disebut sebagai sahabat Nabi maka ia harus mutlak punya hadis Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang ternukil dengan sanad shahih. Hal ini disebabkan ada seseorang yang dikenal sebagai sahabat Nabi tetapi tidak ternukil ada riwayat hadisnya dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dengan sanad yang shahih.

Mengapa begitu? Diantaranya disebabkan ia telah dinyatakan oleh tabiin yang tsiqat bahwa ia adalah sahabat Nabi atau dinyatakan oleh sahabat lain kalau ia termasuk sahabat Nabi. Bagaimana status Jahjah Al Ghifariy di atas?. Telah kami sebutkan bahwa tabiin tsiqat yang hidup semasa dengannya telah menyatakan bahwa Jahjaah termasuk sahabat apalagi telah ditegaskan oleh sekumpulan ulama bahwa ia adalah sahabat seperti Abu Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar, Adz Dzahabi, dan Ibnu Abdil Barr. Maka tidak ada gunanya syubhat dari para pendengki yang berhati kotor. Semoga Allah SWT memberikan petunjuk kepada kita semua.

Takhrij Hadis Kisa’ Dengan Lafaz “Balaa Insyaa Allah”

Posted on April 15, 2012 by secondprince

Takhrij Hadis Kisa’ Dengan Lafaz “Balaa Insyaa Allah”

Salah satu hadis andalan para nashibi untuk menyelewengkan makna hadis kisa’ adalah hadis yang mengandung lafaz jawaban Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] *“Balaa Insyaa Allah”* yang artinya *“benar insya Allah”*. Dalam tulisan kali ini, kami tidak hendak berniat membahas matan hadis tersebut tetapi ingin menilai sejauh mana kekuatan hadis tersebut.

Sebenarnya lahirnya tulisan ini terinspirasi dari ulah para nashibi yang begitu arogan dalam ilmu hadis. Para nashibi selalu membuat syubhat untuk melemahkan hadis-hadis shahih yang menentang hujjah mereka. Tentu saja syubhat tersebut dibungkus dengan sok ilmiah agar pengikut awam mereka menjadi gembira dan tenang karena hujjah lawan sudah terbantahkan. Nah kali ini mari kita nilai sekuat apa hadis yang selalu mereka banggakan sebagai hujjah.

الْحُسَيْنِ بْنُ مُحَمَّدُ الرَّحْمَنِ عَبْدِ وَأَبُو مَرَّةٍ، غَيْرَ الْحَافِظُ اللَّهِ عَبْدِ أَبُو أَخْبَرَنَا
أَبُو ثنا :قَالُوا الْقَاضِي، سَنِالْحَ بْنُ أَحْمَدُ بَكْرٍ وَأَبُو أَصْلِهِ، مِنْ السُّلَمِيُّ،
ثنا عُمَرَ، بْنُ عُثْمَانَ ثنا مُكْرَمٍ، بْنُ الْحَسَنُ ثنا يَعْقُوبَ، بْنُ مُحَمَّدُ الْعَبَّاسِ
بْنِ عَطَاءِ عَنْ نَمِرٍ، أَبِي بْنِ شَرِيكِ عَنْ دِينَارٍ، بْنِ اللَّهِ عَبْدِ بْنُ الرَّحْمَنِ عَبْدُ
عَنْكُمُ لِيُذْهِبَ اللَّهُ يُرِيدُ إِنَّمَا أُنْزِلَتْف بَيْتِي فِي :قَالَتْ سَلَمَةَ، أُمِّ عَنْ يَسَارٍ،
اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ فَأَرْسَلَ :قَالَتْ تَطْهِيرًاق، وَيُطَهِّرَكُمْ الْبَيْتِ أَهْلَ الرِّجْسَ
أَهْلُ هَؤُلاءِ " :فَقَالَ وَالْحُسَيْنِ، وَالْحَسَنِ، وَعَلِيٍّ، فَاطِمَةَ، إِلَى وَسَلَّمَ عَلَيْهِ
رَسُولَ يَا فَقُلْتُ :قَالَتْ أَهْلِي هَؤُلاءِ :وَالسُّلَمِيِّ الْقَاضِي، حَدِيثِ وَفِي " بَيْتِي
:اللَّهِ عَبْدِ أَبُو قَالَ ،“ تَعَالَى اللَّهُ شَاءَ إِنْ بَلَى :قَالَ الْبَيْتِ؟ أَهْلِ مِنْ أَنَا أَمَا اللَّهِ،
رُوَاتُهُ ثِقَاتٌ سَنَدُهُ صَحِيحٌ حَدِيثٌ هَذَا

Telah mengabarkan kepada kami ‘Abu ‘Abdullah lebih dari sekali dan Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain As Sulamiy dari ‘ashl-nya dan Abu Bakar Ahmad bin Hasan Al Qaadhiy, mereka berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abbas Muhammad bin Ya’qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Mukram yang berkata telah

menceritakan kepada kami 'Utsman bin 'Umar yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar dari Syariik bin Abi Namir dari Atha' bin Yasar dari Ummu Salamah yang berkata "di rumahku turun ayat [sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya]. Ummu Salamah berkata maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengutus kepada Fathimah, Ali, hasan dan Husain. Beliau berkata "mereka adalah ahlul baitku" [Baihaqi berkata] dalam hadis Al Qaadhiy dan As Sulamiy "mereka adalah ahliku". Maka Ummu Salamah berkata "wahai Rasulullah apakah aku termasuk ahlul bait?. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "benar, insyaa Allah". Abu Abdullah berkata "hadis ini shahih sanadnya, para perawinya tsiqat" ***[Sunan Baihaqi 2/149]***

Disebutkan juga oleh Baihaqi dalam *Al I'tiqaad* hal 454, Al Baghawi dalam *Syarh As Sunnah* 14/116-117 no 3912 dan dalam *Tafsir*-nya 1/349, Abu Nu'aim dalam *Akhbar Al Ashbahaan* 2/222, Ath Thabraniy dalam *Mu'jam Al Kabir* 23/286 no 627, Ibnu Atsiir dalam *Asadul Ghaabah* 5/365 dan 5/464, Ibnu Asakir dalam *Tarikh*-nya 14/137.

Semuanya dengan jalan sanad yang berujung pada Utsman bin Umar dari Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar dari Syarik bin Abi Namir dari Atha' bin Yasar dari Ummu Salamah. Sanad ini lemah karena 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar.

Yahya bin Ma'in berkata tentangnya "dalam hadisnya disisiku ada kelemahan". Abu Hatim berkata "lemah ditulis hadisnya tetapi tidak dapat dijadikan hujjah". Ibnu Adiy menyatakan ia meriwayatkan hadis-hadis mungkar yang tidak memiliki mutaba'ah, termasuk golongan orang dhaif yang ditulis hadisnya. Al Harbiy berkata "yang lain lebih terpercaya darinya". Al Baghawiy berkata "shalih al hadits". Ibnu Khalfun menukil dari Ali bin Madini yang berkata "shaduq". Ia termasuk perawi Bukhari dan telah meriwayatkan darinya Yahya Al Qaththan [At Tahdzib juz 6 no 422]

Ibnu Hibban memasukkannya dalam Adh Dhu'afa dan menyatakan tidak boleh berhujjah dengan khabarnya jika tafarrud [Al Majruhin 2/51]. Al Uqailiy memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Ad Dhu'afa Al Uqailiy 2/339 no 936]. Abu Zur'ah berkata " laisa bi dzaaka" [Su'alat Al Bardza'iy]. Ibnu Syahin memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Tarikh Asma' Adh Dhu'afa Ibnu Syahin no 388]

Kedudukan 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar yang rajih adalah dhaif tetapi hadisnya bisa dijadikan i'tibar dan tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud. Dalam hadis ini 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar telah menyelisihi perawi yang tsiqat yaitu Ismaiil bin Ja'far bin Abi Katsiir Al Anshariy

حدثنا علي، حدثنا إسماعيل، حدثنا شريك، عن عطاء أن هذه الآية نزلت في بيت أم سلمة إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا فقالت أم سلمة من جانب البيت: ألست يا رسول الله صلى الله عليه وسلم من أهل البيت؟ قال: «بلى إن شاء الله» ثم أخذ ثوبا فطرحه على فاطمة، وحسن، وحسين، ثم قال: إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا

Telah menceritakan kepada kami 'Aliy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismaiil yang berkata telah menceritakan kepada kami Syariik dari Atha' bahwa ayat ini turun di

rumah Ummu Salamah [sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya]. Ummu Salamah berkata dari samping rumah "apakah aku wahai Rasulullah termasuk ahlul bait?". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "benar insya Allah". Kemudian Beliau mengambil kain lalu menutupinya kepada Fathimah, Hasan dan Husain kemudian berkata sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya ***[Hadiits Ismaiil bin Ja'far hal 462 no 403]***

Ismaiil bin Ja'far bin Abi Katsiir Al Anshaariy adalah perawi Bukhari Muslim. Ahmad, Abu Zur'ah, Nasa'i, Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad dan Al Khaliliy menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 533]

Dalam hadis di atas Ismaiil bin Ja'far meriwayatkan dari Syarik bin Abi Namiir dari Atha' bin Yasar secara mursal. Atha' bin Yasar meriwayatkan peristiwa turunnya ayat tersebut secara langsung. Perhatikan perkataannya *"ayat ini turun di rumah Ummu Salamah"* kemudian perkataan *"Ummu Salamah berkata dari samping rumah"*. Ini adalah lafaz Atha' bin Yasar dimana ia menceritakan dialog antara Ummu Salamah dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Begitu pula jawaban Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] "balaa insya Allah" adalah lafaz dari Atha' bin Yasar karena sanad riwayat tersebut berhenti padanya. Pentahqiq kitab Hadiits Ismaiil bin Ja'far berkata "hadis mursal dan sanadnya hasan sampai ke Atha'".

Jadi ada dua perawi yang meriwayatkan dari Syarik bin Abi Namiir yaitu Ismaiil bin Ja'far dan Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar. Ismaiil meriwayatkan secara mursal sedangkan Abdurrahman meriwayatkan secara maushul. Ismaiil bin Ja'far adalah seorang yang tsiqat lagi tsabit sedangkan Abdurrahman adalah perawi yang dhaif dan ia telah menyelisihi perawi yang tsiqat lagi tsabit maka riwayatnya tidak dapat diterima atau khata'.

Riwayat Atha' bin Yasar yang tsabit adalah riwayat Ismaiil bin Ja'far Al Anshaariy dimana Atha' bin Yasar meriwayatkan secara mursal. Jadi lafaz perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] *"balaa insya Allah"* adalah mursal dari Atha' bin Yasar maka kedudukannya dhaif tidak bisa dijadikan hujjah.

Sebelumnya kami pernah mengkompromikan riwayat Abdurrahman bin Abdullah bin Diinar yang mengandung lafaz *"balaa insya Allah"* ini dengan riwayat Abdurrahman yang mengandung lafaz *bahwa Ummu Salamah bukan ahlul bait yang dimaksud ayat tersebut*, tetapi setelah kami teliti kembali maka nampak lafaz-lafaz tersebut tidaklah tsabit sanadnya dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] akibat kesalahan Abdurrahman bin Abdullah bin Diinar sehingga tidak perlu dikompromikan satu sama lain. Akhir kata kesimpulannya hadis yang dijadikan hujjah oleh nashibi itu adalah dhaif . Mari kita katakan kepada para nashibi berhentilah bersikap seperti orang munafik dan jujurlah dalam berhujjah. **Salam Damai**

Apakah Jahjah Al Ghifariy Termasuk Sahabat Nabi?

Posted on April 5, 2012 by secondprince

Apakah Jahjah Al Ghifariy Termasuk Sahabat Nabi?

Siapakah Jahjah Al Ghifariy?. Dalam salah satu tulisan kami mengenai terbunuhnya khalifah Utsman bin ‘Affan radiallahu ‘anhu, kami menyebutkan bahwa Jahjah Al Ghifariy termasuk salah seorang yang ikut mengepung khalifah Utsman. Jahjah Al Ghifariy termasuk sahabat Nabi yang ikut membaiat di bawah pohon (baiatur ridwan).

Ada sebagian nashibi yang menyebarkan syubhat bahwa Jahjah Al Ghifariy tidak tsabit sebagai sahabat Nabi. Diantaranya ia mengutip perkataan Ibnu Hibban bahwa sanad hadis Jahjaah Al Ghifariy melalui Musa bin Ubaidah seorang yang dhaif. Intinya menurut nashibi, tidak ada sanad shahih yang membuktikan bahwa Jahjah termasuk sahabat Nabi.

Syubhat ini tergolong syubhat murahan karena tidak ada aturan bahwa seseorang dikatakan sahabat Nabi maka ia harus mutlak punya hadis dengan sanad shahih dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Terdapat sahabat Nabi yang tidak meriwayatkan hadis dan terdapat sahabat Nabi dimana kedudukannya sebagai sahabat dinyatakan oleh tabiin.

الربيع أبو وحدثني المؤمن عبد بن روح حدثني
زيد بن حماد أنبأنا الزهراني داود بن سليمان
أن يسار بن سليمان عن حازم بن يزيد عن
عصا منه فأخذ عثمان على دخل الغفاري جهجاهاً
كان التي وسلم عليه الله صلى النبي
فأخذته ركبته على فكسرها بها يتخصر
تحت بايع ممن جهجاه وكان ركبته؛ في الأكلة
عنه تعالى الله رضي الشجرة،

Telah menceritakan kepadaku Rauh bin ‘Abdul Mu’min yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Rabi’ Sulaiman bin Daud Az Zahraniy yang berkata telah memberitakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Yazid bin Hazm dari Sulaiman bin Yasaar bahwa Jahjaah Al Ghifaariy masuk menemui Utsman dan mengambil tongkat Nabi darinya kemudian mematahkan tongkat tersebut dengan lututnya maka ia menderita penyakit akilah pada lututnya dan Jahjah termasuk sahabat Nabi yang membaiat di bawah pohon radiallahu ‘anhu [Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 2/274]

Riwayat ini sanadnya shahih para perawinya tsiqat dan Sulaiman Bin Yasaar tergolong tabiin yang menemui masa khalifah Utsman

- Rauh bin Abdul Mu’min termasuk salah satu guru Bukhari. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib 1/229]. Abu Hatim berkata “shaduq” [Al Jarh Wat Ta’dil juz 3 no 2259].
- Sulaiman bin Daud Az Zahraniy adalah perawi Bukhari dan Muslim. Yahya bin Ma’in, Abu Hatim, Abu Zur’ah, An Nasa’i dan Abu Dawud menyatakan ia tsiqat [Tahdzib Al Kamal 11/424 no 2513] Hammad bin Zaid termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ibnu Mahdi berkata “imam bagi orang-orang di zaman mereka ada empat, Sufyan Ats Tsawriy di Kufah, Malik di

Hijaz, Auza'iy di Syam dan Hammad bin Zaid di Bashrah". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tsabit hujjah banyak meriwayatkan hadis". Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat. Al Khalili menyatakan tsiqat muttafaq 'alaih [At Tahdzib juz 3 no 13].

- Yazid bin Haazm Al Azdiy termasuk perawi yang tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat insya Allah". Ahmad dan Ibnu Main berkata "tsiqat". Al Ijli berkata "Yazid dan Jarir, keduanya putra Haazm keduanya orang basrah yang tsiqat". Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 514]
- Sulaiman bin Yasaar Al Hilaaliy termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Abu Zur'ah berkata "tsiqat ma'mun, memiliki keutamaan dan ahli ibadah", Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat alim faqih banyak meriwayatkan hadis". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata "tabiin tsiqat ma'mun, memiliki keutamaan dan ahli ibadah" [At Tahdzib juz 4 no 391]

Sulaiman bin Yasaar telah mendengar dari Abu Rafi' maula Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Abu Hatim berkata bahwa hadisnya dari Abu Rafi' mursal dan ini keliru karena Muslim telah membawakan dalam shahihnya hadis Sulaiman bin Yasaar dari Abu Rafi' dan Ibnu Abi Khaitsamah dalam Tarikh-nya membawakan riwayat shahih bahwa Sulaiman bin Yasaar mendengar dari Abu Rafi' [At Tahdzib juz 4 no 391].

Abu Rafi' atau Aslam maula Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat pada awal masa Khalifah Ali [radiallahu 'anhu]. [At Taqrib 2/396]. Ath Thabrani mengutip Harun bin 'Abdullah Al Hammaal yang berkata "Aslam mawla Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat setelah terbunuhnya Utsman pada tahun 35 H" [Mu'jam Al Kabir 1/307 no 910].

Peristiwa pengepungan Utsman yang menyebabkan Beliau terbunuh terjadi pada tahun 35 H. Terbukti Sulaiman bin Yasaar mendengar Abu Rafi', hal ini menunjukkan ia menyaksikan peristiwa pengepungan Utsman maka riwayat tersebut shahih dan Sulaiman bin Yasaar menyaksikan Jahjaah Al Ghifari ikut mengepung Utsman serta ia bersaksi bahwa Jahjaah termasuk sahabat yang ikut membaiat Nabi di bawah pohon.

Sulaiman bin Yasaar dalam penyebutan Jahjaah sebagai sahabat yang berbaiat di bawah pohon memiliki mutaba'ah yaitu Urwah bin Zubair sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Syabbah An Numairi dalam Tarikh Al Madinah dengan sanad sebagai berikut

حدثنا علي بن محمد عن عبد الله بن مصعب عن هشام بن عروة عن أبيه

Telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin Muhammad dari 'Abdullah bin Mush'ab dari Hisyaam bin Urwah dari ayahnya [Tarikh Al Madinah 3/1111 no 1799]

Sanad ini kedudukannya hasan, para perawinya tsiqat kecuali 'Abdullah bin Mush'ab dia seorang yang hadisnya hasan.

‘Ali bin Muhammad adalah Al Mada’iniy disebutkan Adz Dzahabi bahwa ia Allamah Hafizh shaduq. Ibnu Main berkata “tsiqat tsiqat tsiqat” [As Siyar Adz Dzahabi 10/400]. Hisyam bin Urwah bin Zubair seorang yang tsiqat dan faqih [At Taqrib 2/267] dan ayahnya Urwah bin Zubair adalah tabiin madinah yang tsiqat faqih masyhur, ia lahir pada awal pemerintahan khalifah Utsman [At Taqrib 1/671]

‘Abdullah bin Mush’ab, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat Ibnu Hibban 7/56] telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat dan Ibnu Hibban sendiri menshahihkan hadisnya [Shahih Ibnu Hibban no 7287]. Abu Hatim berkata “syaikh” [Al Jarh Wat Ta’dil 5/178]. Al Hakim menshahihkan hadisnya dan disepakati oleh Adz Dzahabi [Mustadrak Ash Shahihain no 2733].

Ternukil pendapat Ibnu Main yang melemahkannya [Lisan Al Mizan 3/361] tetapi nukilan ini tidak tsabit dari Ibnu Ma’in, sanad lengkapnya disebutkan Al Khatib yaitu dari Muhammad bin Abi Fawaris dari Muhammad bin Humaid Al Makhzumiy dari Ali bin Husain bin Hibban dari ayahnya dari Ibnu Ma’in [Tarikh Baghdad 10/173]. Sanad ini dhaif karena Muhammad bin Humaid Al Makhzumiy, ia telah dinyatakan tsiqat oleh Abu Nu’aim tetapi telah didhaifkan oleh Al Barqaniy, dilemahkan oleh Abu Hasan Muhammad bin ‘Abbas bin Furaat dan Muhammad bin Abi Fawaaris [Tarikh Baghdad 2/265 no 734]. Ibnu Jauzi menyatakan Muhammad bin Humaid Al Makhzumiy dhaif [Adh Dhu’afa Ibnu Jauzi 3/54 no 2960]

Pendapat yang rajih tentang Abdullah bin Mush’ab adalah ia seorang yang hadisnya hasan sedangkan pelemahan terhadapnya hanya bersandar pada nukilan Ibnu Main yang tidak tsabit. Maka kedudukan riwayat Urwah bin Zubair ini adalah hasan dan ia menyaksikan langsung peristiwa pengepungan terhadap Utsman bin ‘Affan [radiallahu ‘anhu].

.

.

Sulaiman bin Yasaar dan Urwah bin Zubair bersaksi bahwa Jahjaah bin Sa’id Al Ghifariy adalah sahabat Nabi yang ikut berbaiat di bawah pohon dan ia termasuk diantara orang-orang yang mengepung khalifah Utsman. Maka benarlah para ulama yang menyatakan bahwa Jahjaah bin Sa’id Al Ghifariy adalah sahabat Nabi yaitu Abu Hatim, Ibnu Hajar, Ibnu ‘Abdil Barr dan Adz Dzahabiy.

Membantah Syubhat Orang Yang Mengaku ASWJ Terhadap Hadis Kisa’

Posted on Maret 28, 2012 by secondprince

Membantah Syubhat Orang Yang Mengaku ASWJ Terhadap Hadis Kisa’

Tulisan ini kami buat dengan tujuan membantah syubhat yang dilontarkan orang yang mengaku dirinya Ahlus Sunnah tetapi sebenarnya ia mengidap penyakit khas salafy nashibi yaitu “syiahpobhia” [untuk selanjutnya kami sebut ia aswj]. Ia mengutip hadis-hadis Kisa’ yang kami tulis kemudian sok membantah kami dengan gaya bantahan terhadap Syiah.

Perlu kami ingatkan kepada pembaca yang terhormat bahwa kami bukanlah penganut Syiah. Kami berhujjah dengan hadis kisa' semata-mata karena kecintaan kami kepada Ahlul Bait. Kami tidak mengusung mazhab tertentu, kami hanya menyampaikan kebenaran terlepas dari apakah kebenaran itu memihak mazhab tertentu atau tidak.

Perkara Syiah meyakini kemaksuman Ahlul Bait atau menjadikan itu sebagai akidah maka itu adalah urusan mazhab Syiah yang tidak ada sangkut pautnya dengan kami. Hadis kisa' yang kami tulis adalah hujjah bagi kami sedangkan Syiah memiliki hujjah sendiri yaitu hadis-hadis kisa' yang jumlahnya banyak dalam kitab-kitab mereka. Maka aneh dan nampak skizofrenik jika hadis yang kami tulis dibantah dengan bantahan terhadap Syiah.

.

.

Pada tulisan ini kami hanya akan membahas hadis-hadis yang dilemahkan dengan cara yang ngawur oleh aswj. Aswj menyatakan bahwa hadis kisa' adalah hujjah kemaksuman ahlul bait di sisi Syiah dan menjadi akidah di sisi mereka. Maka kami katakan, kalau begitu apa urusannya dengan kami.

Hadis kisa' di sisi kami adalah bukti bahwa ahlul bait adalah orang-orang yang disucikan oleh Allah SWT. Kesucian itu adalah keutamaan yang besar bagi mereka seiring dengan status mereka sebagai sumber pedoman bagi umat islam. Perkara anda aswj, sunni, salafy atau syiah atau siapa saja mau menyebut kesucian itu sebagai kemaksuman maka itu tidak ada sangkut pautnya dengan kami.

Mengapa? Karena kemaksuman itu telah diartikan dengan cara yang berbeda-beda baik oleh sunni, salafy, nashibi, syiah dan bahkan mungkin oleh si aswj ini. Silakan para pembaca tanyakan pada aswj kemaksuman versi apa yang ia anut.

- *Apakah kemaksuman dalam arti tidak mungkin salah dan lupa?. Kalau begitu bagaimana dengan hadis yang menyebutkan para Nabi terbukti melakukan kesalahan dan pernah lupa.*
- *Apakah kemaksuman itu diartikan tidak pernah berdosa?. Kalau begitu bagaimana dengan para Nabi yang mengakui bahwa mereka pernah berbuat dosa dan bertaubat kepada Allah SWT.*
- *Apakah kemaksuman itu berarti tidak pernah marah?. Kalau begitu bagaimana dengan para Nabi yang dikabarkan ternyata pernah marah.*
- *Apakah kemaksuman itu berarti dijaga oleh Allah SWT?. Kalau begitu silakan jelaskan apa tepatnya yang dijaga oleh Allah SWT jika para Nabi terbukti pernah salah, lupa, berbuat dosa dan marah.*

Kalau aswj itu beranggapan para Nabi tidak pernah salah, tidak pernah lupa, tidak pernah berbuat dosa dan tidak pernah marah karena mereka maksum maka nampaknya ia sendiri meyakini kemaksuman versi Syiah yang sering digembar-gemborkan oleh salafy nashibi. Intinya sebelum anda aswj sibuk mengulang-ngulang kata kemaksuman maka ada baiknya anda definisikan kemaksuman yang anda yakini sebagai akidah.

.

.

Selanjutnya kami akan menyorot penggunaan kata akidah yang disebutkan oleh aswj dimana ia menyatakan hadis untuk masalah akidah harus shahih dan qathi'. Ada beberapa hal yang perlu diluruskan terlebih dahulu

Apa yang dimaksud sebagai akidah oleh aswj?. Apakah akidah yang dimaksud adalah sesuatu yang jika tidak diyakini akan mengeluarkan kita dari agama islam?. Apakah akidah yang dimaksud adalah perkara yang tidak diperbolehkan khilaf [berselisih] diantara sesama umat islam?. Apakah akidah itu adalah akidah versi aswj asyariyah wa maturidiah? Atau apakah akidah itu akidah versi salafy wa nashibi?.

Ambil contoh sederhana apakah keyakinan "semua sahabat adalah adil" versi salafy termasuk akidah?. Lantas apakah ada dalil shahih dan qathi' tentang keadilan sahabat?. Salafy nashibi akan mengutip berbagai ayat Al Qur'an dan hadis tentang keutamaan sahabat tetapi mereka lupa bahwa ada ayat Al Qur'an dan hadis yang menunjukkan keburukan sebagian sahabat.

Ambil contoh lain, apakah "berpegang pada hukum islam" adalah akidah? Seandainya tidak berpegang pada hukum islam apakah itu berarti melanggar akidah. Apakah tawasul itu termasuk perkara akidah?. Lantas bagaimana dengan sunni asyariyah yang membolehkan tawasul dan salafy yang melarang tawasul?. Apakah keduanya sunni asyariyah dan salafy berbeda akidah?. Apakah mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas sahabat lain termasuk perkara akidah?. Apakah mengakui keutamaan Muawiyah termasuk perkara akidah?. Daftar pertanyaan ini dapat kami buat lebih panjang untuk membangunkan aswj dari tidurnya. Ia sok berhujjah dengan kata *"akidah"* padahal apa maksud akidah yang ia katakan itu?. Apakah ia meyakini kemaksuman para Nabi dan menjadikannya sebagai akidah?. Kalau begitu apa dalil shahih dan qathinya menurut anda aswj?.

Ada lagi yang lucu, aswj mengatakan bahwa dalam perkara akidah hadisnya mesti shahih dan qathi. Mengapa kami katakan lucu karena dulu kami pernah mengikuti diskusi soal ini antara orang yang mengaku sunni asyariyah dan orang yang mengaku salafy. Menurut sunni asyariyah hadis dalam masalah akidah harus mutawatir tidak cukup hanya dengan hadis ahad yang shahih sedangkan menurut salafy, hadis dalam masalah akidah bisa dengan hadis ahad yang shahih tidak perlu mutawatir. Dan memang terjadi perdebatan diantara para ulama apakah hadis ahad bisa dijadikan hujjah dalam akidah?. Dalam perkara ini si aswj ini mengaku asyariyah tetapi sejatinya salafy. Atau mungkin sebenarnya hanya orang awam sok mengaku ahlussunnah dan sok mengaku asyariyah maturidiyah.

Kami tidak akan berpanjang-lebar membahas soal akidah atau bukan. Hujjah kami sangat sederhana yaitu kesucian Ahlul Kisa'. Apa dalilnya? Yaitu Al Qur'an Al Ahzab 33 dan hadis Kisa'. Apakah dalilnya shahih? Tentu saja dan dalam keilmuan yang kami pelajari, hadis shahih itu ada dua macam yaitu shahih lidzatihi dan shahih lighairihi. Apakah hadis hasan bisa digunakan? Tentu saja karena dalam ilmu hadis yang kami pelajari, hadis hasan bisa dijadikan hujjah.

Mari kita masuk ke bagian inti yaitu hadis-hadis yang aswj kutip dan ia lemahkan dengan cara yang ngawur seolah-olah ilmiah padahal cuma taklid tanpa meneliti dengan baik.

سليمان حدثنا قال أيضا داود أبي ابن وحدثنا
وهب بن عبد الله حدثنا قال المهري داود بن
عن البجلي معاوية أبي عن صخر أبو وحدثنا قال
عمرة عن الصهباء أبي عن جبير بن سعيد
؟ عمرة أنت سلمة أم لي قالت قالت الهمدانية
هذا عن تخبريني ألا أمتاه يا نعم قلت : قالت
وغير فمحب ، ظهرانينا بين أصيب الذي الرجل
إنما وجل عز الله أنزل سلمة أم فقالت ؟ محب
البيت أهل الرجس عنكم ليذهب الله يريد
جبريل إلا البيت في وما تطهيرا ويطهركم
وعلي وسلم عليه الله صلى الله ورسول
عنهما الله رضي والحسين والحسن وفاطمة
؟ البيت أهل من أنا الله رسول يا : فقلت وأنا
: سلمة أم قالت نسائي صالحي من أنت قال
تطلع مما إلي أحب كان نعم قال فلو عمرة يا
وتغرب الشمس عليه

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al Mahriy yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Wahb yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Shakhr dari Abu Muawiyah Al Bajaliy dari Sa’id bin Jubair dari Abi Shahba’ dari ‘Amrah Al Hamdaniyah yang berkata Ummu Salamah berkata kepadaku “engkau ‘Amrah?”. Aku berkata “ya, wahai Ibu kabarkanlah kepadaku tentang laki-laki yang gugur di tengah-tengah kita, ia dicintai sebagian orang dan tidak dicintai oleh yang lain. Ummu Salamah berkata Allah SWT menurunkan ayat Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya, dan ketika itu tidak ada di rumahku selain Jibril, Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, Husein dan aku, aku berkata “wahai Rasulullah apakah aku termasuk Ahlul Bait?”. Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “engkau termasuk istriku yang shalih”. Ummu Salamah berkata “wahai ‘Amrah sekiranya Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] menjawab iya niscaya jawaban itu lebih aku sukai daripada semua yang terbentang antara timur dan barat [dunia dan seisinya] ***[Asy Syari’ah Al Ajjuri 4/248 no 1542]***

Hadis ini kedudukannya shahih sesuai dengan standar ilmu hadis. Aswj melemahkan hadis ini karena ‘Amrah Al Hamdaniyah majhul dimana ia hanya ditautsiq oleh Ibnu Hibban dan Al Ijli. Aswj mengatakan keduanya dikenal mutasahil dalam penilaian tsiqat.

Pernyataannya Ibnu Hibban dan Al Ijli dikenal mutasahil patut diberikan catatan. Ibnu Hibban memang dikenal mutasahil dalam arti ia memasukkan dalam kitabnya Ats Tsiqat perawi yang ia sendiri menganggapnya majhul atau tidak dikenal. Ibnu Hibban mengakui bahwa perawi yang tidak ternukil jarh-nya maka ia dianggap adil meskipun perawi tersebut

majhul. Standar Ibnu Hibban ini tidak disepakati oleh para ulama sehingga banyak yang menuduhnya tasahul.

Apa yang terjadi pada Ibnu Hibban sangatlah berbeda dengan Al Ijli. Tidak ada keterangan dalam kitab Al Ijli bahwa ia menetapkan standar yang sama dengan Ibnu Hibban yaitu menganggap perawi majhul sebagai tsiqat. Tidak ada satupun ulama mutaqaddimin dan mutaakhirin yang menyatakan Al Ijli tasahul. Yang menuduh Al Ijli tasahul adalah sebagian ulama salafy yaitu Al Mu'allimiy dan Al Albaniy [diikuti oleh ulama salafy lainnya]. Sebagian ulama lain tidak menerima tuduhan tasahul terhadap Al Ijli seperti Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Mahmud Sa'id Mamduh. Bahkan ulama hadis terkenal Ibnu Hajar Al Asqallaniy tidak menganggap Al Ijli tasahul sebaliknya ia malah sering sekali berhujjah dengan tautsiq Al Ijli.

Perkara ini adalah fakta ilmiah yang tidak dikenal oleh pengikut salafy yang baru belajar ilmu hadis. Ilmu hadis mereka murni taklid buta dari syaikh syaikh salafy mereka. Kami akan buktikan kepada para pembaca bahwa di sisi Ibnu Hajar, pentautsiqan Al Ijli juga menjadi hujjah.

Ibnu Hajar dalam kitabnya At Tahdzib menyebutkan biografi Hujr bin Qais Al Hamdaniy perawi Abu Dawud, Nasai dan Ibnu Majah seorang tabiin yang meriwayatkan dari sahabat Nabi dan telah meriwayatkan darinya dua orang perawi. Al Ijli menyatakan ia tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 394]. Ibnu Hajar tidak menyebutkan ulama lain yang mentautsiqnya, ia hanya mengutip Al Ijli dan Ibnu Hibban. Lantas bagaimana pendapat Ibnu Hajar sendiri? Apakah seperti aswj, Ibnu Hajar mengganggap Hujr bin Qais majhul?. Jawabannya tidak. Dalam kitabnya At Taqrib, Ibnu Hajar menyatakan Hujr bin Qais tsiqat [At Taqrib 1/191]. Masih banyak contoh lain

- Hassan bin Adh Dhamriy, perawi Nasa'i disebutkan Ibnu Hajar bahwa ia termasuk tabiin yang meriwayatkan dari sahabat Nabi, telah meriwayatkan darinya satu orang yaitu Abu Idris Al Khaulaniy. Nasa'i berkata "tidak masyhur". Al Ijli berkata "orang syam yang tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 455]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/198]
- Hafsh bin Umar bin Ubaid Ath Thanaafisiy, perawi Tirmidzi disebutkan Ibnu Hajar tiga orang meriwayatkan darinya. Ibnu Hajar hanya mengutip Al Ijli yang menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 715]. Kemudian dalam At Taqrib Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/227].
- Rabii' bin Barra' bin 'Aazib perawi Tirmidzi dan Nasa'i disebutkan Ibnu Hajar dia seorang tabiin yang meriwayatkan dari ayahnya [sahabat Nabi] dan telah meriwayatkan darinya Abu Ishaq. Al Ijli berkata "orang kufah tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 463]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/293]
- Rabi'ah bin Naajid Al 'Azdiy perawi Nasa'i dalam Khasa'is Aliy disebutkan Ibnu Hajar dia seorang tabiin yang meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan telah meriwayatkan darinya Abu Shaadiq. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 498]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/298]
- Sulaiman bin Sinan Al Muzanniy perawi Nasa'i disebutkan Ibnu Hajar bahwa ia seorang tabiin yang meriwayatkan dari sahabat Nabi dan telah meriwayatkan darinya dua orang perawi. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan Al Ijli berkata "tabiin mesir yang tsiqat" [At Tahdzib juz 4 no 336]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/386]
- Ummul Aswad Al Khuza'iyah perawi Ibnu Majah, Ibnu Hajar hanya mengutip Al Ijli yang menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 12 no 2912]. Ibnu Hajar berkata dalam At Taqrib "tsiqat" [At Taqrib 2/664]

Contoh-contoh diatas kami kutip sebagai bukti bahwa Ibnu Hajar mengambil perkataan Al Ijli sebagai hujjah dan tidak menganggapnya tasahul seperti aswj. Selain Ibnu Hajar ternyata Adz Dzahabiy juga mengambil tautsiq Al Ijli dan tidak menuduhnya tasahul.

- Adz Dzahabiy dalam Al Mizan biografi Hujayyah bin Adiy Al Kindiy mengutip Abu Hatim yang menyatakan ia majhul tidak bisa dijadikan hujjah dengannya. Adz Dzahabiy membantahnya dengan berkata "telah meriwayatkan darinya Al Hakam, Salamah bin Kuhail dan Abu Ishaq, ia seorang yang shaduq insya Allah sungguh Al Ijli telah berkata tentangnya "tsiqat" [Mizan Al Itidal juz 1 no 1759].
- Adz Dzahabi dalam Al Mizan biografi Abdullah bin Farukh At Taimiy mengutip Abu Hatim yang berkata majhul. Adz Dzahabi membantahnya dengan berkata "ia shaduq masyhur telah meriwayatkan darinya jama'ah dan Al Ijli menyatakan ia tsiqat" [Mizan Al Itidal juz 2 no 4505]. Adz Dzahabiy hanya mengutip tautsiq dari Al Ijli dan dalam Al Kasyf ia berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 2906]
- Adz Dzahabi dalam Al Mizan biografi 'Abdurrahman bin Maisarah Al Himshiy mengutip pernyataan Al Ijli "tsiqat" dan Ibnu Madini berkata "majhul" [Mizan Al Itidal juz 2 no 4986]. Adz Dzahabiy hanya mengutip tautsiq dari Al Ijli kemudian ia menyimpulkan dalam Al Kasyf tentang 'Abdurrahman bin Maisarah bahwa ia tsiqat [Al Kasyf no 3327]

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa di mata Adz Dzahabiy tautsiq Al Ijli tetap dapat dijadikan hujjah. Adz Dzahabiy tidak menganggapnya tasahul bahkan ia mendahulukan tautsiq Al Ijli daripada pernyataan majhul Abu Hatim.

Mengapa ada ulama semisal Al Mu'allimiy dan Al Albaniy yang menganggap Al Ijli tasahul?. Jawabannya karena terdapat sebagian perawi yang dinyatakan tsiqat oleh Al Ijli tetapi dinyatakan majhul dan dhaif oleh ulama lain.

Hal ini jelas bukanlah bukti kuat bahwa Al Ijli tasahul, perkara ini adalah perbedaan ijtihad yang biasa terjadi diantara para ulama jarh dan ta'dil. Ada sebagian ulama yang menta'dilkan perawi tetapi dalam pandangan ulama lain perawi tersebut majhul atau mendapat predikat jarh. Perkara seperti ini tidak hanya terjadi pada Al Ijli, tetapi juga pada ulama lain seperti Abu Hatim, Ibnu Ma'in, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya.

Perbedaan seperti itu hendaknya disikapi secara metodologis, kami pribadi juga tidak semata-mata membela Al Ijli secara buta. Jika seandainya ternukil pendapat ulama lain yang bertentangan dengan pendapat Al Ijli maka hendaknya ditimbang secara adil, dinilai mana yang lebih kuat atau rajih. Tetapi jika tidak ternukil pendapat ulama yang bertentangan dengan Al Ijli maka tautsiq Al Ijli dapat diterima. Inilah pendapat yang benar dan kami ambil perihal tautsiq Al Ijli.

Aswj yang bisanya cuma bilang majhul sebenarnya tidak paham kriteria majhul dalam ilmu hadis dan pembahasannya. Majhul itu ada dua macam yaitu majhul 'ain dan majhul hal atau mastur. Perawi yang diriwayatkan oleh dua orang perawi tsiqat maka terangkat majhul-nya yaitu majhul 'ain dan kedudukannya adalah majhul hal atau mastur. Apakah perawi dengan kedudukan majhul hal tertolak?. Ia memang tidak bisa dijadikan hujjah tetapi bisa dijadikan penguat syawahid atau mutaba'ah. Inilah yang dikenal dalam ilmu hadis. Selain itu di sisi

para ulama, terdapat nilai tambah jika perawi mastur tersebut adalah tabiin awal yang bertemu dan meriwayatkan dari para sahabat.

Syaikh Al Albani sendiri menilai hadis yang diriwayatkan oleh tabiin yang mastur atau majhul hal dan dimasukkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat sebagai hadis hasan. Inilah contohnya

- Hadis Abu Sa'id Al Ghifari, tabiin yang meriwayatkan darinya dua orang perawi tsiqat dan biografinya disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat. Syaikh Al Albani menguatkan hadisnya dan menilainya hasan [Silsilah Ahadits Ash Shahihah no 680]
- Hadis Hasan bin Muhammad Al Abdiy, tabiin yang telah meriwayatkan darinya dua orang perawi tsiqat dan biografinya disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat. Syaikh Al Albani menghasankan hadisnya [Irwa' Al Ghalil no 225]

Jadi kepada aswj kami sarankan agar perbanyak belajar ilmu hadis jangan cuma taklid pada perkataan salafy nashibi dan da'i-da'i mereka yang sok ilmiah. Tidak perlu anda sok mengatasnamakan diri sebagai ahlus sunnah wal jamaah apalagi dengan embel-embel Asy'ariyah Maturidiyah. Bersikap jantanlah dan jangan berlindung dibalik nama besar mazhab tertentu.

حدثنا فهد ثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا جرير بن عبد الحميد عن الأعمش عن جعفر بن عبد الرحمن البجلي عن حكيم بن سعيد عن أم سلمة قالت نزلت هذه الآية في رسول الله وعلي وفاطمة وحسن وحسين إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا

Telah menceritakan kepada kami Fahd yang berkata telah menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abdul Hamid dari 'Amasy dari Ja'far bin Abdurrahman Al Bajali dari Hakim bin Saad dari Ummu Salamah yang berkata Ayat ini turun untuk Rasulullah, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain yaitu Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya ***[Musykil Al Atsar Ath Thahawi 1/227]***

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Ja'far bin Abdurrahman Al Bajalliy. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 6 no 7050]. Ia seorang tabiin yang meriwayatkan dari sahabat Nabi yaitu Ummu Thariq maula Sa'ad bin Ubadah. Telah meriwayatkan darinya Al A'masy dimana ia berkata tentang Ja'far bin 'Abdurrahman "Syaikh" [Tarikh Al Kabir Bukhari juz 2 no 2174]. Lafaz "syaikh" dalam ilmu hadis dikenal sebagai lafaz ta'dil yang ringan.

Al Haitsami membawakan hadis Ja’far dari Ummu Thariq dan berkata “riwayat Ahmad dan Thabraniy dalam Al Kabir, para perawinya tsiqat” [Majma’ Az Zawaid 2/361 no 3823]. Hal yang sama juga diungkapkan Al Buushiriy ketika membawakan hadis Ja’far dari Ummu Thariq, ia berkata “sanad ini diriwayatkan orang-orang tsiqat”[Ittihaaful Khairah 6/16 no 5304]. Hal ini menunjukkan bahwa Al Haitsami dan Al Buushiriy menganggap Ja’far bin ‘Abdurrahman sebagai perawi tsiqat. Hadis Ja’far ini dikuatkan oleh hadis berikut

حَفْصٍ بْنِ اللَّهِ عَبْدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنُ أَحْمَدُ سَعْدٍ أَبُو أَخْبَرَنَا
، بِمِصْرَ رَشِيقٍ بْنُ الْحَسَنُ مُحَمَّدٍ أَبُو أَخْبَرَنَا ، الْمَالِينِيُّ
أُمَيَّةَ أَبُو حَدَّثَنِي ، الرَّازِيُّ بَشِيرٍ بْنِ سَعِيدِ بْنُ عَلِيُّ حَدَّثَنَا
بْنُ عُبَيْدُ عَمِّي حَدَّثَنَا ، الْأُمَوِيُّ سَعِيدٍ بْنِ يَحْيَى بْنُ عَمْرُو
عَنْ ، زُبَيْدٍ عَنْ ، قَيْسٍ بْنِ عَمْرِو عَنْ ، الثَّوْرِيِّ عَنِ ، سَعِيدٍ
أَنَّ : ، عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ سَلَمَةَ أُمِّ عَنْ ، حَوْشَبٍ بْنِ شَهْرِ
، وَفَاطِمَةَ ، عَلِيًّا دَعَا ” وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ ر سول
اللَّهُ يُرِيدُ إِنَّمَا : تَلا ثُمَّ ، بِكِسَاءٍ فَجَلَّلَهُمْ ، وَحُسَيْنًا ، وَحَسَنًا
قَالَ تَطْهِيرًا وَيُطَهِّرَكُمْ الْبَيْتِ أَهْلَ الرِّجْسَ عَنْكُمُ لِيُذْهِبَ
أُنْزِلَتْ وَفِيهِمْ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Sa’d Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullah bin Hafsh Al Maaliiniy yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Hasan bin Rasyiiq di Mesir yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Sa’id bin Basyiir Ar Raaziy yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Umayyah ‘Amru bin Yahya bin Sa’id Al Umawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami pamanku ‘Ubaid bin Sa’id dari Ats Tsawriy dari ‘Amru bin Qais dari Zubaid dari Syahr bin Hausab dari Ummu Salamah radiallahu ‘anha bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husein kemudian menyelimutinya dengan kain kemudian membaca “Sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya” dan berkata “untuk merekalah turunnya ayat” ***[Muudhih Awham Jami’ Wal Tafriq Al Khatib Baghdad 2/281]***

Hadis riwayat Al Khatib ini diriwayatkan para perawi yang tsiqat kecuali Syahr bin Hausyab, ia seorang yang shaduq tetapi diperbincangkan oleh sebagian ulama. Syahr bin Hausab perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim dan Ashabus Sunan. Nasa’i berkata “tidak kuat”. Ahmad berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Ma’in menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Yaqub bin Syaibah berkata “tsiqat sebagian mencelanya”. As Saji berkata “dhaif tidak hafizh”.Abu Zur’ah berkata “tidak ada masalah padanya”. Abu Hatim berkata “tidak bisa dijadikan hujjah”. Ibnu Adiy berkata “tidak kuat dalam hadis dan tidak bisa dijadikan hujjah”. Ibnu Hibban berkata “ia sering meriwayatkan dari perawi tsiqat hadis-hadis mu’dhal dan sering meriwayatkan dari perawi tsabit hadis yang terbolak-balik. Al Baihaqi berkata “dhaif” [At Tahdzib juz 4 no 635]. Ibnu Hajar berkata “shaduq banyak melakukan irsal dan wahm” [At Taqrib 1/423]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 162.

Kedua hadis Ummu Salamah riwayat Ath Thahawiy dan riwayat Al Khatib saling menguatkan sehingga kedudukannya menjadi shahih lighairihi. Hadis Ummu Salamah dikuatkan pula oleh hadis Abu Sa'id berikut.

الكرماني حبيب بن أحمد بن الحسن حدثنا
حدثنا الزهراني الربيع أبو حدثنا ناح بطرسوس
أبي عن الثوري سفيان عن محمد بن عمار
عن العوفي عطية عن عوف أبي بن داود الجحاف
عز قوله في عنه الله رضي الخدري سعيد أبي
أهل الرجس عنكم ليذهب الله يريد إنما جل و
خمسة في نزلت قال تطهيرا ويطهركم البيت
وعلي وسلم عليه الله صلى الله رسول في
عنهم الله رضي والحسين والحسن وفاطمة

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ahmad bin Habib Al Kirmani yang berkata telah menceirtakan kepada kami Abu Rabi' Az Zahrani yang berkata telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad dari Sufyan Ats Tsawri dari Abi Jahhaf Daud bin Abi 'Auf dari Athiyyah Al 'Aufiy dari Abu Said Al Khudri RA bahwa firman Allah SWT [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] turun untuk lima orang yaitu Rasulullah SAW Ali Fathimah Hasan dan Husain radiallahuanhum ***[Mu'jam As Shaghir Thabrani 1/231 no 375]***

Hadis Abu Sa'id di atas diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat dan shaduq kecuali Athiyyah Al 'Aufiy, ia seorang yang diperbincangkan. Pada dasarnya ia seorang tabiin yang shaduq tetapi dituduh melakukan tadlis syuyukh sehingga banyak yang mendhaifkannya. Kami sudah pernah membahas kedudukannya secara khusus. Secara garis besar pendapat para ulama terhadapnya adalah

- Mereka yang menta'dilkannya seperti Ibnu Sa'ad, Al Ijli, Ibnu Ma'in, Tirmidzi, Ibnu Syahiin, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hajar.
- Mereka yang melemahkannya karena ia melakukan tadlis syuyukh seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban, dan Sufyan.
- Mereka yang melemahkan dari segi dhabitnya atau dengan jarh mubham seperti Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Adiy

Tuduhan tadlis syuyukh atas Athiyah Al Aufiy adalah tuduhan dusta dan mereka yang melemahkan Athiyah karena tadlis syuyukh telah keliru. Mengapa? karena tuduhan ini berasal dari Al Kalbi yang dikenal pendusta. Jadi tinggallah penta'dilan atas Athiyah dan kelemahan dari segi dhabitnya. Maka hadisnya hasan dengan adanya penguat atau jikapun dhaif ia bisa dijadikan i'tibar.

Secara keseluruhan hadis tersebut saling menguatkan maka turunnya al ahzab 33 untuk ahlul kisa' yaitu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ali, Fathimah, Hasan dan Husain adalah shahih.

Aswj tidak memahami ilmu hadis dengan baik. Ilmu hadis yang ia pelajari adalah ilmu hadis versi salafy nashibi yang tidak bisa menerima hadis lemah walaupun memiliki syawahid dan mutaba'ah. Di sisi aswj hadis yang bisa dijadikan hujjah hanya hadis shahih yang para perawinya tsiqat tanpa cacat atau zero jarh-nya [ini ilmu hadis ala nashibi]. Mungkin aswj akan berdalih bahwa dalam masalah akidah hadisnya harus shahih qathi tanpa cacat sedikitpun.

Kami katakan itu adalah aturan anda sendiri dan tidak ada urusan dengan kami. Andalah yang sibuk bicara soal syiah padahal anda mengutip hadis yang kami tulis. Andalah yang sibuk bicara akidah padahal kami tidak menyinggungnya. Sejauh yang kami ingat pokok bahasan hadis kisa' ini berkenaan dengan manaqib ahlul bait. Hadis dengan sedikit kelemahan dan saling menguatkan dapat terangkat kedudukannya sehingga menjadi shahih lighairihi dan dapat dijadikan hujjah. Jika anda aswj tidak paham maka silakan dibuka Ulumul hadis jangan cuma kopipaste nukilan para nashibi. Kelihatan sekali kalau anda tidak membaca sendiri apa yang anda tulis melainkan hanya mengutip sepotong-sepotong dari da'i salafy nashibi bahkan dari nashibi di luar negri sana.

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا العباس بن محمد الدوري ثنا عثمان بن عمر ثنا عبد الرحمن بن عبد الله بن دينار ثنا شريك بن أبي نمر عن عطاء بن يسار عن أم سلمة رضي الله عنها أنها قالت : في بيتي نزلت هذه الآية { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت } قالت : فأرسل رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى علي وفاطمة والحسن والحسين رضوان الله عليهم أجمعين فقال : اللهم هؤلاء أهل بيتي قالت أم سلمة : يا رسول الله ما أنا من أهل البيت ؟ قال : إنك أهلي خير وهؤلاء أهل بيتي اللهم أهلي أحق

Telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya'qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad bin Ad Duuriy yang berkata telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar yang berkata telah menceritakan kepada kami Syarik bin Abi Namr dari Atha' bin Yasaar dari Ummu Salamah radiallahu 'anha bahwa ia

berkata "di rumahku turun ayat sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu Ahlul Bait, [Ummu Salamah] berkata "maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan berkata "ya Allah mereka adalah ahlul baitku". Ummu Salamah berkata "wahai Rasulullah, bukankah aku termasuk ahlul bait". Beliau berkata "sesungguhnya kamu keluargaku yang baik dan mereka adalah ahlul baitku, ya Allah keluargaku yang haq" ***[Al Mustadrak Ash Shahihain 3/278 no 3558]***

Berkenaan dengan hadis di atas, Al Hakim berkata "hadis ini shahih dengan syarat Bukhari hanya saja ia tidak mengeluarkannya". Adz Dzahabi berkata "atas syarat Muslim".

Jika diteliti dengan baik hadis riwayat Al Hakim ini mengandung kelemahan yaitu 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Diinar, ia termasuk perawi Bukhari yang diperbincangkan. Ibnu Main berkata "disisiku terdapat kelemahan dalam hadisnya dan telah meriwayatkan darinya Yahya Al Qaththan". Abu Hatim berkata "ada kelemahan padanya, ditulis hadisnya dan tidak dijadikan hujjah". Ibnu Adiy menyatakan ia termasuk perawi dhaif yang ditulis hadisnya. Abu Qasim Al Baghawiy berkata "shalih al hadits". Ali bin Madini berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 6 no 422]. Ibnu Hibban berkata "tidak dapat dijadikan hujjah jika tafarrud" [Al Majruhin Ibnu Hibban 2/52]

Memang dalam riwayat 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Dinar yang lain nampak perbedaan lafaz jawaban Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yaitu sebagaimana diriwayatkan Baihaqi

قَالَ: الْبَيْتِ؟ أَهْلِ مِنْ أَنَا أَمَا اللَّهِ، رَسُولَ يَا فَقُلْتُ :قَالَتْ
تَعَالَى اللَّهُ شَاءَ إِنْ بَلَى

[Ummu Salamah] berkata "wahai Rasulullah bukankah aku termasuk ahlul bait?. Beliau berkata "tentu jika Allah menghendaki" [Sunan Baihaqi 2/149]

Aswj dan nashibi yang dikutipnya beranggapan kalau lafaz ini saling bertentangan padahal sebenarnya akal mereka saja yang lemah. Sebelum kita mengatakan bertentangan ada baiknya kita pahami terlebih dahulu kedua lafaz tersebut baik-baik. Perhatikan lafaz pertama yaitu *"sesungguhnya kamu keluargaku yang baik dan mereka adalah ahlul baitku, ya Allah keluargaku yang haq".*

Aswj [dan nashibi yang dikutipnya] bingung dengan lafaz ini karena terkesan membedakan antara "ahlu" dan "ahlul bait". Pada dasarnya kedua kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi yang satu lebih luas maknanya dibanding yang lain. Kata "ahlu" lebih luas maknanya dibanding kata "ahlul bait" hal ini tergantung penggunaannya dalam kalimat. Kata "ahlu" bisa bermakna keluarga, kerabat bahkan pengikut sedangkan "ahlul bait" walaupun bermakna keluarga, ia bersifat lebih khusus. Jadi masih mungkin seseorang disebut ahlu Nabi tetapi bukan ahlul bait Nabi. Contoh : Watsilah bin Asqa' dalam suatu hadis disebut juga ahlu Nabi tetapi ia bukanlah ahlul bait Nabi.

Seorang istri Nabi seperti Ummu Salamah, ia bisa disebut sebagai ahlu Nabi dan ahlul bait Nabi [hal ini tertera dalam hadis-hadis shahih]. Tentu saja Ummu Salamah sebagai istri Nabi paham bahwa ia termasuk ahlul bait Nabi. Tetapi dalam hadis Kisa', Ummu Salamah bertanya "apakah aku termasuk ahlul bait" atau "bukankah aku termasuk ahlul bait" atau "apakah aku bersama mereka". Pernahkah para pembaca memikirkan untuk apa Ummu

Salamah mengajukan pertanyaan seperti itu padahal ia sebagai istri Nabi jelas adalah ahlul bait. Jawabannya karena ahlul bait yang dibicarakan dalam hadis kisa' bukanlah ahlul bait secara umum yang maknanya sama dengan "ahlu" tetapi ahlul bait yang disucikan oleh Allah SWT.

Ahlul Bait dalam al ahzab 33 tidak diperuntukkan untuk semua keluarga dan kerabat Nabi yang disebut ahlul bait. Bukankah istri-istri Nabi, keluarga Ali, keluarga Ja'far, Keluarga Abbas dan Keluarga Aqil juga disebut ahlul bait Nabi?. Tetapi apakah al ahzab 33 diperuntukkan bagi mereka semua. Tidak, ayat tersebut ditujukan kepada ahlul bait yang khusus dan siapa mereka? Yaitu yang tertera dalam hadis Kisa' dimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menyatakan dengan jelas ahlul bait yang dimaksud.

Kembali ke lafaz *"sesungguhnya kamu keluargaku yang baik"*, ini maknanya sama dengan *"kamu menuju kebaikan"* atau *"kamu di atas kebaikan"* atau *"sesungguhnya kamu termasuk istriku yang shalih"*. Ini adalah keutamaan Ummu Salamah yang dikatakan Nabi untuk membedakan dengan keutamaan ahlul bait yang disucikan dalam al ahzab 33. Sehingga lafaz selanjutnya " dan mereka adalah ahlul baitku, ya Allah keluargaku yang haq" maksud dari lafaz ini adalah mereka yang diselimuti Nabi adalah ahlul bait dalam al ahzab 33, yaitu keluarga [ahlu] Nabi yang berhak atas keutamaan tersebut diantara banyak ahlu Nabi lainnya.

Kemudian lafaz kedua yang dianggap bertentangan yaitu Ummu Salamah berkata *"wahai Rasulullah bukankah aku termasuk ahlul bait?"* menunjukkan bahwa Ummu Salamah tahu bahwa dirinya ahlul bait tetapi ia bertanya untuk mengetahui apakah ia termasuk ahlul bait yang disucikan dalam al ahzab 33. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menjawab *"tentu jika Allah menghendaki"*. Lafaz ini bermakna Ummu Salamah bukanlah ahlul bait yang dimaksud dalam al ahzab 33, karena pada saat itu Allah SWT telah menurunkan al ahzab 33 kepada Rasulullah dan Beliau telah mengetahui siapa ahlul bait yang dikehendaki Allah untuk disucikan sehingga Beliau mengumpulkan mereka, menyelimuti mereka dan membacakan ayat tersebut untuk mereka. Jadi untuk siapa al ahzab 33 diturunkan telah jelas diketahui Nabi.

Nah jika memang ayat tersebut diturunkan untuk Ummu Salamah selaku istri Nabi maka mengapa Nabi berkata *"tentu jika Allah menghendaki"*. Lafaz *"jika Allah menghendaki"* hanya ditujukan untuk perkara yang belum pasti kebenarannya atau belum pasti ketetapan Allah SWT atasnya. Jadi tidak lain lafaz ini menunjukkan bahwa Ummu Salamah pada dasarnya bukanlah ahlul bait yang dimaksud dalam al ahzab 33. Silakan perhatikan para pembaca, setelah dipahami dengan baik kedua lafaz yang menurut anggapan aswj dan nashibi bertentangan sebenarnya memiliki makna yang sama.

ال بخاري صالح بن الله عبد محمد أبو وأن بأنا
قال الحلواني علي بن الحسن حدثنا قال
الملك عبد حدثنا قال هارون بن يزيد حدثنا

داود وعن سلمة أم عن عطاء عن سليمان أبي بن
سلمة أم عن حوشب بن شهر عن عوف أبي بن
الله رحمها سلمة أم عن الكندي ليلى أبي وعن
في وسلم عليه الله صلى النبي بينما
إذ خيبري كساء عليها له منامة على بيتي
فيها ببرمة عنها الله رضي فاطمة جاءته
عليه الله صلى النبي لها فقال خزيرة
فدعتهم : قالت وابنيك زوجك ادعي وسلم
، منها يأكلون البرمة تلك على فاجتمعوا
عنكم ليذهب الله يريد إنما : الآية فنزلت
فأخذ تطهيرا ويطهركم البيت أهل الرجس
فضل وسلم عليه الله صلى الله رسول
يده أخرج ثم ، إياه مهيمه فغشاهم الكساء
أهل هؤلاء اللهم فقال ، السماء نحو بها فقال
وطهرهم الرجس عنهم فأذهب وحامتي بيتي
، الثوب في رأسي فأدخلت : قالت تطهيرا
إلى إنك قال ؟ معكم أنا الله رسول : فقلت
الله رسول : خمسة وهم : قالت خير إلى إنك خير
، وفاطمة ، وعلي ، وسلم عليه الله صلى
عنهم الله رضي والحسين والحسن

Telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdullah bin Shalih Al Bukhari yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Ali Al Hulwaaniy yang berkata telah menceritakan Telah memberitakan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdullah bin Shalih Al Bukhari yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Ali Al Hulwaaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Atha’ dari Ummu Salamah dan dari Dawud bin Abi ‘Auf dari Syahr bin Hawsyaab dari Ummu Salamah dan dari Abu Laila Al Kindiy dari Ummu Salamah “sesungguhnya Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berada di rumahku di atas tempat tidur yang beralaskan kain buatan Khaibar. Kemudian datanglah Fathimah dengan membawa bubur, maka Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “panggillah suamimu dan kedua putramu”. [Ummu Salamah] berkata “kemudian ia memanggil mereka dan ketika mereka berkumpul makan bubur tersebut turunlah ayat Sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya, maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengambil sisa kain tersebut dan menutupi mereka dengannya, kemudian Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengulurkan tangannya dan berkata sembari menghadap langit “ya Allah mereka adalah ahlul baitku dan kekhususanku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah

sesuci-sucinya. [Ummu Salamah] berkata "aku memasukkan kepalaku kedalam kain dan berkata "Rasulullah, apakah aku bersama kalian?. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "kamu menuju kebaikan kamu menuju kebaikan. [Ummu Salamah] berkata "mereka adalah lima orang yaitu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ali, Fathimah, Hasan dan Husein raidallahu 'anhum" ***[Asy Syari'ah Al Ajjuri 4/383 no 1650]***

Hadis di atas kedudukannya shahih diriwayatkan oleh Abu Laila Al Kindy, Syahr bin Hausab dan Atha' dari Ummu Salamah dan merupakan hadis kisa' Ummu Salamah yang paling shahih. Dalam hadis tersebut Ummu Salamah mengakui bahwa ahlul bait dalam al ahzab 33 adalah lima orang yaitu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.

Banyak diantara ulama ahlussunnah yang mengakui bahwa al ahzab 33 turun untuk Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ali, Fathimah, Hasan dan Husain diantaranya Ath Thahawiy, Al Ajjuriy, Asy Syaukaniy, Ibnu Asakir dan Adz Dzahabiy. Adz Dzahabiy pernah berkata

وفي فاطمة وزوجها وبنيها نزلت إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا وجللهم رسول الله صلى الله عليه وسلم بكساء وقال: اللهم هؤلاء أهل بيتي

Dan untuk Fathimah, suaminya dan kedua anaknya turun ayat "sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya, Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menyelimuti mereka dengan kain dan berkata "ya Allah mereka ahlulbaitku" ***[Tarikh Al Islam Adz Dzahabiy 3/44]***

Kami cukup heran dengan orang yang menyebut dirinya Aswj, ia mengatakan hanya syiah bertaraf junior saja yang mengutip riwayat-riwayat ini karena terdapat pembahasan yang menolaknya. Lucu sekali makhluk satu ini, seolah ia ingin mengesankan bahwa syiah senior, sesepuh atau ulama mereka mengutip riwayat-riwayat brilian yang tidak terdapat pembahasan menolaknya. Padahal dalam anggapan nashibi mau junior, senior, sesepuh atau ulama jika mereka Syiah semua pembahasannya harus ditolak karena Syiah itu menyesatkan.

Anggap saja toh Syiah menjadikan kemaksuman ahlul bait sebagai akidah, maka patutlah kita bertanya apa akidah syiah itu mereka ambil dari kitab hadis sunni?. Alangkah naifnya anda wahai aswj, Syiah punya banyak kitab hadis yang jadi pegangan buat mereka dan gak perlu jauh-jauh mengutip riwayat seperti yang kami kutip hanya untuk menegakkan akidah mereka. Yah memang kebanyakan pengikut nashibi menunjukkan ketidakwarasan jika menyangkut kebencian mereka terhadap Syiah. Hanya orang yang bebas dari kebencian yang bisa membahas permasalahan dengan tenang dan objektif.

Kami katakan pada anda wahai Aswj kami bukan bagian dari Syiah. Pandangan kami adalah apa yang kami peroleh dari penelitian terhadap kitab-kitab hadis dimana sampai saat ini masih kami baca dan pelajari. Kami bukan orang seperti anda yang gampangan dan bangga mengatasnamakan mazhab tertentu. Kami hanya mewakili diri kami sendiri. **Salam Damai**

[Hadis Kisa’ : Kejahilan Efendi Nashibi]

Posted on Januari 7, 2012 by secondprince

Nashibi dan pengikutnya seringkali menyatakan bahwa ulama syiah dan pengikutnya jahil dalam berhujjah terutama dengan riwayat-riwayat Sunni. Diantara nashibi yang gemar sekali menyatakan demikian adalah Efendi, para pembaca bisa melihat tulisan di blognya yang mencela ulama syiah dan pengikutnya.

Kami pribadi tidak ada masalah dengan tulisan Efendi nashibi, selagi tulisannya menampilkan bukti dan dapat dipertanggungjawabkan maka itu menjadi info tambahan bagi kami sebagai *orang yang berniat mencari kebenaran*. Tetapi ternyata Efendi nashibi sendiri menunjukkan kejahilan yang nyata dalam salah satu tulisannya. Kejahilan yang cukup membuat kami tertawa. Kami yakin para pembaca juga akan tertawa membacanya. Silakan lihat disini http://gift2shias.com/2010/03/15/hadith-of-cloak/

We all know famous hadith of cloak, when prophet (sallalahu alaihi wa ala alihi wa sallam) gathered family of Ali under his cloak. Shias use to cite the variant where Umm Salamah asking: Am I with them? And she's getting answer:

You are on your place and you are in goodness.

Dalam tulisan tersebut Efendi nashibi membahas hadis kisa’ yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah dimana syiah banyak mengutip hadis Kisa’ dengan lafaz *“engkau dalam kebaikan”*. Kemudian Efendi nashibi ingin menunjukkan versi lain hadis Kisa’

But there are other versions of this hadith.

1) Umm Salamah (r.a) asked: And I am too? Prophet (sallalahu alaihi wa ala alihi wa sallam) answered her: And you too.

Narrated by Tabari in his “Tafsir”:

حدثني عبد الأعلى بن واصل، قال: ثنا الفضل بن دكين، قال: ثنا عبد السلام بن حرب، عن كلثوم المحاربي، عن أبي عمار، قال: إني لجالس عند واثلة بن الأسقع إذ ذكروا عليا رضي الله عنه، فشتموه فلما قاموا، قال: اجلس حتى أخبرك عن هذا الذي شتموا، إني عند رسول الله صلى الله عليه وسلم، إذ جاءه عليّ وفاطمة وحسن وحسين، فألقى عليهم كساء له، ثم قال: " اللَّهُمَّ هَؤُلاءِ أهْلُ بَيْتِي، اللَّهُمَّ أذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيراً " قلت: يا رسول الله وأنا؟ قال: " وأنْتَ " قال: فوالله إنها لأوثق عملي عندي.

Perhatikan perkataan Efendi dimana ia menyatakan ada versi hadis Kisa’ dimana Ummu Salamah berkata “*saya juga?”*. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menjawab *“dan engkau juga”*. Menurut Efendi nashibi, Hadis yang menunjukkannya diriwayatkan Ath Thabari dalam Tafsir-nya. Berikut terjemahan hadis tersebut

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Alaa bin Waashil yang berkata telah menceritakan kepada kami Fadhl bin Dukain yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdus Salaam bin Harb dari Kultsum Al Muhaaribiy dari Abi ‘Ammaaar yang berkata aku duduk di sisi

Watsilah bin Al Asqa' ketika orang-orang menyebutkan Ali dan mencacinya. Ketika mereka berdiri, [Watsilah bin Asqa'] berkata "duduklah aku akan mengabarkan kepadamu tentang orang yang mereka caci, Aku berada di sisi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ketika itu datanglah Ali, Fathimah, Hasan dan Husain maka Beliau menyelimuti mereka dengan kain dan berkata "ya Allah mereka adalah ahlul baitKu, ya Allah bersihkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya". Aku berkata "wahai Rasulullah dan aku?". beliau berkata " engkau". [Watsilah] berkata "demi Allah hal itu lebih aku percaya daripada amal yang kulakukan"

Silakan para pembaca perhatikan hadis yang dikutip Efendi nashibi diatas disebutkan bahwa yang berkata demikian adalah *Watsilah bin Al 'Asqa'* bukan *Ummu Salamah*. Ini dusta yang lucu, bagaimana mungkin ia tidak membaca hadis yang ia kutip sendiri. Sejak kapan Ummu Salamah bernama Watsilah bin Al Asqa'. Bagaimana mungkin seorang wanita disebut dengan *Fulan bin Fulan*?. Bukankah ini kejahilan yang nyata.

2) She asked and He (sallalahu alaihi wa ala alihi wa sallam) answered: You are from my AHL.

Narrated by Tabari in his "Tafsir":

حدثني عبد الكريم بن أبي عمير، قال: ثنا الوليد بن مسلم قال: ثنا أبو عمرو، قال: ثني شدّاد أبو عمار قال: سمعت واثلة بن الأسقع يحدّثه قال: سألت عن عليّ بن أبي طالب في منزله فقالت فاطمة: قد ذهب يأتي برسول الله صلى الله عليه وسلم إذ جاء، فدخل رسول الله صلى الله عليه وسلم ودخلته فجلس رسول الله صلى الله عليه وسلم على الفراش وأجلس فاطمة عن يمينه وعلياً عن يساره وحسناً وحسيناً بين يديه فلفع عليهم بثوبه وقال: " { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً } اللَّهُمَّ هَؤُلاءِ أَهْلِي، اللَّهُمَّ أَهْلِي أَحَقّ " قال واثلة: فقلت من ناحية البيت: وأنا يا رسول الله من أهلك؟ قال: " وأنت من أهلي " ، قال واثلة: إنها لمن أرْجَى ما أرتجي.

Ibn Hajar al-Heythami authenticated this hadith from Wasila ibn Asqa in "Sawaiq" (2/423).

وفي رواية صحيحة قال واثلة وأنا من أهلك قال وأنت من أهلي قال واثلة إنها لمن أرجى ما أرجو

It was also reported by ibn Hibban in "Sahih" and chain authenticated by Shuayb Arnaut:

6976 - أخبرنا عبد الله بن محمد بن سلم حدثنا عبد الرحمن بن إبراهيم حدثنا الوليد بن مسلم و عمر بن عبد الواحد قالا : حدثنا الأوزاعي عن شداد أبي عمار : عن واثلة بن الأسقع قال : سألت عن علي في منزله فقيل لي : ذهب يأتي برسول الله صلى الله عليه و سلم إذ جاء فدخل رسول الله صلى الله عليه و سلم ودخلت فجلس رسول الله صلى الله عليه و سلم على الفراش وأجلس فاطمة عن يمينه و عليا عن يساره و حسنا وحسينا بين يديه وقال : ({ إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } [الأحزاب : 33] اللهم هؤلاء أهلي) قال واثلة : فقلت من ناحية البيت : وأنا يارسول الله من أهلك ؟ قال : (وأنت من أهلي) قال واثلة : إنها لمن أرجى ما أرتجي

قال شعيب الأرنؤوط : إسناده صحيح

Pada poin no 2 Efendi nashibi kembali menyatakan ada versi hadis dimana Ummu Salamah bertanya dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menjawab *"engkau termasuk keluargaku"*. Efendi menunjukkan bahwa hadis yang dimaksud adalah riwayat Thabari dan Ibnu Hibban di atas. Perhatikan perkataan Efendi *"She asked"* kemudian silakan pembaca lihat hadis Ath Thabari dan Ibnu Hibban yang dikutip oleh Efendi, itu adalah hadis Watsilah bin Al 'Asqa'. Setahu saya sih Watsilah itu sahabat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] seorang laki-laki bukan perempuan tetapi mungkin menurut Efendi nashibi *Watsilah itu seorang perempuan dan ia adalah Ummu Salamah*

Tabari in "Tafsir"

حدثنا أبو كريب، قال: ثنا خالد بن مخلد، قال: ثنا موسى بن يعقوب، قال: ثني هاشم بن هاشم بن عتبة بن أبي وقاص، عن عبد الله بن وهب بن زمعة، قال: أخبرتني أمّ سلمة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم جمع عليا والحسنين، ثم أدخلهم تحت ثوبه، ثم جأر إلى الله، ثم قال: " هؤلاء أهل بيتي " ، فقالت أمّ سلمة: يا رسول الله أدخلني معهم، قال: " إنكِ من أهلي

Tabarani in "al-Kabir":

2663 - حدثنا بكر بن سهل الدمياطي ثنا جعفر بن مسافر التنيسي ثنا ابن أبي فديك ثنا موسى بن يعقوب الزمعي عن هشام بن هاشم عن وهب بن عبد الله بن زمعة : عن أم سلمة أن رسول الله صلى الله عليه و سلم جمع فاطمة و حسنا و حسينا رضي الله عنهما ثم أدخلهم تحت ثوبه ثم قال : اللهم هؤلاء أهل بيتي قالت أم سلمة : قلت يا رسول الله أدخلني معهم قال : إنك من أهلي

Nah kalau kedua hadis yang terakhir memang diriwayatkan oleh Ummu Salamah. Kami pribadi sudah membahas hadis dengan matan seperti ini jadi kami tidak akan mengulanginya disini. Hanya saja kami ingin menunjukkan jika menggunakan ilmu hadis ala Efendi yang suka menukil jarh terhadap perawi dan kemudian melemahkan hadis seenaknya dengan jarh perawi tersebut maka kedua hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujjah.

Mengenai Musa bin Ya'qub ternukil jarh terhadapnya, Ali bin Madini berkata *"dhaif al hadits mungkar al hadits"*. Nasa'i berkata *"tidak kuat"*. Daruquthni berkata *"tidak bisa dijadikan hujjah"*. Ibnu Hajar berkata *"shaduq buruk hafalannya"* [Tahdzib Al Kamal 29/172 no 6315 beserta catatan kakinya, jarh kami nukil dari kitab tersebut dan dari catatan kakinya].

Tentu perlu kami ingatkan kepada para nashibi [mengingat kebanyakan mereka lemah akalnya] bahwa kami tidak sedang melemahkan kedua hadis di atas tetapi kami hanya menukil jarh terhadap Musa bin Ya'qub sebagai hadiah bagi Efendi yang begitu sering melemahkan hadis dengan ilmu hadis ala nashibi. Akhir kata wahai pembaca, mari kita sama sama berlindung kepada Allah SWT dari kejahilan. **Salam Damai**

Membantah Penipuan Farid Nashibi?

Posted on Januari 3, 2012 by secondprince

Membantah Penipuan Farid Nashibi?

Judulnya agak seram dan kami buat sebagai hadiah khusus untuk nashibi yang menyebut dirinya "*Farid"*. Kami sarankan padanya sebelum membuat tulisan yang menuduh orang lain silakan pahami dulu perkataan orang lain. Apalagi ia sendiri sebagai orang yang sangat dirugikan karena ia tidak bisa memahami bahasa yang kami tulis sedangkan kami bisa memahami bahasa yang ia tulis. Jadi jangan terlalu lancang dan menuduh yang bukan-bukan. Ada baiknya sang penerjemah "Farid" yaitu orang yang menyebut dirinya "ahlus sunnah" itu juga belajar lebih fokus dalam memahami tanggapan dan komentar kami sebelum menerjemahkan. Tulisan Farid tersebut dapat pembaca lihat di forum kebanggaan Nashibi http://islamic-forum.net/index.php?showtopic=16384

Kontradiksi Pertama

Farid yang “ajaib” [ngawurnya itu] menuduh kami melakukan kontradiksi dalam ilmu hadis yang ia jadikan dasar untuk merendahkan kami. Nah silakan lihat apa yang ia katakan

1- Contradictions Regarding the Reliability of Al-Dulabi:

1st position: The Weakening of Al-Dulabi

Reason: To weaken the statement of Al-Bukhari in which he weakens Abu Balj. Abu Balj is the narrator of several hadiths in praise of Ali, including a hadith in which he is referred to as a khalifa.

Farid menuduh kami melemahkan Ad Duulabiy padahal maaf sebenarnya pemahamannya yang patut dikatakan lemah. Kami tidak pernah melemahkan Ad Duulabiy, pada diskusi sebelumnya kami mengutip jarh terhadap Ad Duulabiy sebagai hadiah buat orang berjenis Farid ini. Bukankah dia orangnya yang melemahkan Abu Balj dengan mengutip pendapat yang menjarh-nya dan menafikan mereka yang menta’dilkan Abu Balj?. Salah satu hujjahnya untuk melemahkan Abu Balj adalah berpegang pada kesaksian Ad Duulabiy maka kami bawakan pendapat yang menjarh Ad Duulabiy. Jarh itu adalah masalah bagi dirinya bukan bagi kami. Inilah perkataan kami dalam bahasa indonesia [dapat dilihat disini]

Sudah saya cek ternyata Ibnu Hammad itu adalah Muhammad bin Ahmad bin Hammad Ad Duulabiy. Memang disebutkan ia salah satu perawi kitab Ad Dhu’afa Ash Shaghiir tetapi anehnya dalam kitab Adh Dhuafa tidak ada disebutkan Abu Balj, tanya kenapa?. Btw sekedar info tuh buat anda dan sahabat tercinta anda itu “si Farid” silakan baca kutipan ini [kalian kan ahlinya kritik pakai kutip mengutip]

وقال أبو سعيد بن يونس وكان أبو بشر من أهل الصنعة وكان يضعف

Abu Sa’id bin Yunus berkata Abu Bisyr termasuk penduduk Shan’ah dan ia telah didhaifkan

Adz Dzahabi memasukkan Ibnu Hammad dalam Mughni Adh Dhu’afa no 5255 dan berkata

محمد بن أحمد بن حماد الحافظ أبو بشر الدولابي قال الدارقطني تكلموا فيه

Muhammad bin Ahmad bin Hammad Al Hafizh Abu Bisyr Ad Duulabiy, Daruquthni berkata “ia telah diperbincangkan”

Kedua kutipan di atas adalah bentuk jarh dan bagaimana menurut anda dan [saudara Farid] soal kutipan di atas. Kalian mau cari-cari alasan pembelaan ya silakan

Adakah dalam komentar di atas kami melemahkan Ad Duulabiy? maaf tidak ada, kami mengutip jarh terhadap Ad Duulabiy sebagai hadiah buat anda wahai Farid. Mengapa? Alasannya pun sudah kami katakan dalam komentar [silakan lihat disini]

sebelumnya saya anggap Ibnu Hammad itu cuma menukil perkataan Bukhari secara saya tidak tahu siapa dia tetapi setelah tahu bahwa ia adalah Ad Duulabiy maka saya bawakan kutipan jarh terhadapan Ad Duulabiy itu sebagai hadiah buat anda.Karena orang seperti

anda suka melemahkan perawi hanya dengan menukil jarh terhadap perawi tersebut maka silakan lemahkan juga Ad Duulabiy

Justru dengan mengutip jarh terhadap Ad Duulabiy, kami ingin menunjukkan kalau metode ilmu hadis ala Farid itu kontradiksi. Ad Duulabiy telah dilemahkan oleh sebagian ulama dan dita'dilkan oleh sebagian yang lain. Dari sudut pandang Farid seharusnya kedudukan Ad Duulabiy tidak jauh berbeda dengan Abu Balj yang ia lemahkan. Kalau Abu Balj ia anggap dhaif maka Ad Duulabiy itu lebih pantas dikatakan dhaif. Kalau Abu Balj ia anggap tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud maka Ad Duulabiy lebih pantas dikatakan tidak bisa dijadikan hujjah tafarrud. Tetapi kenyataannya Abu Balj ia lemahkan tetapi Ad Duulabiy ia anggap tsiqat. Itulah yang kami katakan dalam kolom komentar [silakan lihat disini]

Yang saya herankan mau anda kemanakan pendapat yang melemahkan Ad Duulabiy, apa dasar anda menafikannya hanya karena ada ulama yang menta'dilkan Ad Duulabiy kalau begitu seharusnya begitu juga dalam kasus Abu Balj ya nafikan saja pendapat yang melemahkan Abu Balj karena banyak ulama yang menta'dilkan Abu Balj. Disini Ad Duulabiy anda katakan tsiqat tetapi Abu Balj anda katakan dhaif.

Kemudian Farid [dengan dustanya] mengutip perkataan yang ia pikir berasal dari kami padahal maaf jauh sekali dari perkataan kami yang sebenarnya. Farid mengutip bahwa kami berkata

Then, we need to accept jarh on Ad Duulabiy more than his ta'dil.

Dengan perkataan ini seolah ia menganggap kami menguatkan jarh terhadap Ad Duulabiy padahal kalimat seutuhnya tidak begitu. Perkataan kami tersebut muncul sebagai tanggapan atas perkataan Farid. Sebelumnya Farid mengatakan

This is false. Jarh mufassar takes precedence over ta'deel, but that doesn't mean that ta'deel takes precedence over jarh mubham. If this was the case, then most of the narrators that are considered to be weak would actually be thiqaat.

Farid beranggapan bahwa ta'dil tidak didahulukan daripada jarh mubham karena jika demikian maka banyak perawi lemah akan dikatakan tsiqat. Maka kami komentari perkataannya dengan perkataan berikut [silakan lihat disini]

Jadi apa yang benar, jarh mubham diutamakan dari ta'dil? Kalau begitu gak usah ada kaidah jarh mufassar diutamakan dari ta'dil toh setiap jarh diutamakan daripada ta'dil. ***Praktekkan saja tuh, Ad Duulabiy ternukil pendapat yang menjarah-nya maka ini lebih diutamakan dari ta'dil****. Nah itulah konsekuensi perkataan anda. Justru dengan perkataan anda maka banyak perawi tsiqat [bahkan perawi shahih] menjadi dhaif. Lucu sekali, tampaknya untuk membantah hujjah orang-orang seperti anda saya hanya cukup mengikuti cara berhujjah yang anda pakai.*

Perkataan yang kami hitamkan itu yang ia kutip dan silakan pembaca lihat perkataan itu bukanlah pandangan kami terhadap kedudukan Ad Duulabiy melainkan perkataan yang kami tujukan kepada Farid sebagai konsekuensi perkataannya sendiri. Bagi orang yang mengikuti blog kami dengan baik maka ia pasti dapat melihat bahwa kami tidak pernah melemahkan Ad Duulabiy bahkan kami telah menguatkan ta'dil terhadapnya. Silakan baca tulisan kami yang

ini yang dibuat jauh sebelumnya. Ada baiknya kami kutip apa yang sudah kami tulis tentang Ad Duulabiy

Daruquthni berkata tentang Ad Dulabiy "ia dibicarakan tidaklah nampak dalam urusannya kecuali kebaikan". Ibnu Khalikan berkata "ia seorang yang alim dalam hadis khabar dan tarikh". Adz Dzahabi menyatakan ia seorang Imam hafizh dan alim. Ibnu Yunus berkata "ia telah dilemahkan" tetapi Ibnu Yunus juga mengatakan hadis tulisannya baik. Ibnu Ady berkata "ia tertuduh terhadap apa yang dikatakannya pada Nu'aim bin Hammad karena sikap kerasnya terhadap ahlur ra'yu" dan memang disebutkan Ibnu Ady kalau ia fanatik terhadap mahzab hanafi yang dianutnya. Pembicaraan terhadap Ad Dulabiy bukan terkait dengan hadis-hadisnya tetapi terkait dengan sikap terhadap mahzab hanafi yang dianutnya dan tentu saja pembicaraan ini tidak berpengaruh bagi kedudukannya sebagai seorang periwayat dan penulis hadis. ***Kesimpulannya ia seorang yang tsiqat*** *seperti yang disebutkan dalam Irsyad Al Qadhi no 781*

Inilah pandangan kami soal Ad Duulabiy, sedangkan apa yang kami kutip dalam komentar adalah sebagai hadiah sindiran untuk Farid bahwa metode pelemahan perawi yang ia pakai mengalami kontradiksi. Sungguh ajaib, bukannya tersindir si Farid ini malah menuduh kami yang kontradiksi. Soal pembahasan Abu Balj beserta kutipan Bukhari [yang berasal dari Ad Duulabiy] sudah kami tuliskan dalam tulisan terbaru tentang "Kedudukan Abu Balj" dan tidak ada disana kami mencacatkan Ad Duulabiy.

.

.

Kontradiksi Kedua

Kemudian Farid menuduh kami melemahkan Baqiyah bin Waalid. Ia mengutip dimana kami sebelumnya menta'dilkan Baqiyah yaitu perkataan kami

Atsar narrated by al-Bukhari seems contain 'an anah Baqiyah but in the narration of Ya'qub Al Fasawi, Baqiyah clarified his sima'. [Refer to Ma'rifat Wal Tarikh 2/385]

Perkataan ini benar kami memang mengatakannya. Farid itu pernah melemahkan atsar yang dibawakan Bukhari dengan alasan 'an anah Baqiyah maka kami bawakan lafaz penyimakan Baqiyah [silakan lihat disini]. Kami tidak pernah melemahkan Baqiyah, Farid berdusta ketika ia menuduh kami melemahkan Baqiyah. Inilah kutipan Farid yang menurutnya adalah perkataan kami

The main critic for this is sanad is the presence of Baqiyyah bin al-Walid

1) Abu Hatim: His hadith is written but cannot become a hujjah

2) Abu Ishaq al-Jaujazani: May Allah have mercy on Baqiyyah, he is the one who does not care if he found khurafat on the person whom he take the hadith

3) al-Baihaqi: The scholars are in consensus that Baqiyyah is not a hujjah

4) Abdul Haq: Baqiyyah cannot be make as hujjah

5) Abu Musyir: The narrations of Baqiyyah is not pure

6) Ibnu Khuzaimah: I will not make hujjah of Baqiyyah

7) Ibnu Qaththan: Baqiyyah always tadlis his hadith on the weak narrators and he allows it. If true then his 'adalah must be rejected

8) az-Zahabi: Baqiyyah based his hadith on weak narrators and he did it

References: Mizanul 'itidal 1/331-339, Tahzib at-Tahzib: 1/298-300 and Dhua'fa al-Kabir 1/162-163

He even narrated many mungkar and maudhu' hadith

Some them are

a) Someone see his private part during sexual intercourse with his wife will inherit blindness
b) Looking to private parts are ibadah
c) Nikah is not valid without permission man and woman
d) Whoever did not asked the prophet will get paradise

Farid menuduh kami atas kutipan di atas padahal kapan kami mengatakannya?. Kutipan ini ternyata berkaitan dengan hadis Sunnah Khulafaur Rasyidin yang dilemahkan oleh Syiah. Wahai Farid kami tidak pernah melemahkan hadis Sunnah Khulafaur Rasyidin bahkan kami berpandangan bahwa hadis tersebut shahih sebagaimana bisa dilihat dalam tulisan kami disini. Farid dan orang-orang sejenis mereka di forum nashibi itu memang mengidap penyakit "syiahpobhia" seenaknya ia menuduh orang lain syiah dan seenaknya ia menuduh orang yang bertentangan dengan mereka sebagai syiah. Kedustaan yang ia katakan atas nama kami itu terjadi karena kebenciannya terhadap Syiah sehingga apa yang Syiah katakan maka dalam pandangannya itu pulalah perkataan kami.

.

.

Kontradiksi Ketiga

Ada lagi contoh yang dibawakan oleh orang yang menyebut dirinya "Farid". Ia menuduh kami kontradiksi soal dua pendapat terhadap perawi dimana yang satu kutipan dan yang satu dari kitab

3- The Correct Position to Take if a Scholar has Two Opinions about a Narrator, One in Their Book, and Another Attributed to him

1st Position: The scholar's statement from his own book is accepted, and the one attributed to him by his students are rejected.

Reason: To disapprove the criticism of Al-Bukhari to Abu Balj

Kemudian ia menyinggung dimana kami lebih berpegang pada apa yang tertulis dalam kitab Bukhari tentang Abu Balj dan tidak peduli terhadap kutipan Ad Duulabiy dari Bukhari. Dalam perkara ini ada baiknya Farid membaca tulisan kami tentang kedudukan Abu Balj. Disitu dapat dilihat bahwa kami berusaha mengkompromikan dengan baik antara apa yang tertulis dalam kitab Bukhari dan kutipan Ad Duulabiy dari Bukhari. Dalam menghadapi dua pendapat yang berbeda terhadap perawi maka kita dapat melakukan kompromi antara kedua pendapat tersebut atau merajihkan salah satu. Jika dipilih metode tarjih maka memang benar apa yang kami katakan sebelumnya yaitu apa yang tertulis dalam kitab ulama tersebut lebih rajih dibanding kutipan. Baik metode kompromi atau tarjih tetap saja hasil akhirnya Abu Balj seorang yang tsiqat.

Farid menganggap kami kontradiksi ketika kami membahas tentang Mujalid bin Sa'id dalam salah satu tulisan kami. Farid mengutip bahwa kami berkata

Bukhari include him in Adh Dhu'afa but Ibnu Hajar also quoted from Bukhari stating he is "shaduq".

Kami memang mengatakan demikian dalam tulisan tersebut dan itu kami kutip [dengan maknanya] dari kitab At Tahdzib. Yang aneh adalah menuduh kami kontradiksi dalam hal ini. Kami pribadi tidak menetapkan mana yang lebih rajih dari kedua hal tersebut karena baik dikompromikan atau ditarjih hasil akhirnya tetap sama. Pada akhirnya kami menganggap Mujalid sebagai seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar atau dengan kata lain hadisnya hasan jika ada penguat. Itulah sebabnya hadis Mujalid dalam tulisan tersebut kami nyatakan *"hasan lighairihi"*. Seandainya kami seenaknya berpegang pada kutipan Bukhari bahwa Mujalid "shaduq" dan meninggalkan apa yang tertulis dalam kitab Bukhari maka kami akan dengan mudah mengatakan hadis tersebut hasan lidzatihi. Faktanya tidak, kami tetap menganggap Mujalid seorang yang dhaif tetapi bisa dijadikan i'tibar.

Nah kebetulan Farid si nashibi yang ngaku ngaku ahlus sunnah mengutip soal Ad Dhu'afa Bukhari. Sekedar info buat anda wahai Farid, Pernyataan Bukhari terhadap perawi "shaduq" dan Bukhari memasukkannya ke dalam Adh Dhu'afa tidaklah dikatakan bertentangan karena jika memang demikian maka Bukhari lebih layak anda katakan kontradiksi dan ia adalah orang yang lebih layak anda tuduh. Silakan lihat dalam kitab Adh Dhu'afa milik Bukhari tentang perawi-perawi berikut

- Ayub bin 'Aa'idz Ath Tha'iy, Bukhari memasukkannya dalam Adh Dhu'afa tetapi menyatakan ia shaduq [Adh Dhu'afa Ash Shaghiir no 24]
- Dzar bin 'Abdullah Al Hamdaniy, Bukhari memasukkannya dalam Adh Dhu'afa tetapi menyatakan ia shaduq dalam hadis [Adh Dhu'afa Ash Shaghiir no 113]
- As Shalt bin Mihraan, Bukhari memasukkannya dalam Adh Dhu'afa tetapi menyatakan ia shaduq dalam hadis [Adh Dhu'afa Ash Shaghiir no 170]
- Thalq bin Habib, Bukhari memasukkannya dalam Adh Dhu'afa tetapi menyatakan ia shaduq dalam hadis [Adh Dhu'afa Ash Shaghiir no 179]

Nah Farid setelah anda menuduh kami maka sebaiknya Bukhari pun juga anda tuduh atau mau pilih pilih karena kami anda tuduh syiah maka kami seenaknya anda tuduh sedangkan Bukhari sunni maka harus anda bela. Tidak perlu menipu orang-orang awam disana dengan tulisan rendahan model begitu lebih baik anda banyak belajar ilmu hadis agar ucapan anda tidak sembarangan. **Salam damai**

Hadis Zaid bin Tsabit : Ilmu Abu Hurairah Yang Tidak Akan Lupa?

Posted on Desember 28, 2011 by secondprince

Hadis Zaid bin Tsabit : Ilmu Abu Hurairah Yang Tidak Akan Lupa?

Masih berkaitan dengan mitos Abu Hurairah yang tidak pernah lupa, ada hadis lain yang dijadikan hujjah oleh para nashibi. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit berbeda dengan hadis sebelumnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sendiri. Kami membahas hadis ini secara khusus untuk membantah syubhat nashibi yang gemar menuduh orang lain padahal diri merekalah yang tertuduh.

الله عبد بن محمد الله عبد أبو وحدثنا
حماد ثنا حفص بن الحسين ثنا الأصبهاني
بن محمد أن أمية بن إسماعيل عن شعيب بن
ثابت بن زيد جاء رجلا أن حدثه مخرمة بن قيس
بأبي عليك زيد له فقال شيء عن فسأله
في وفلان هريرة وأبو أنا بينا فإنه هريرة
ربنا ونذكر تعالى الله ندعو يوم ذات المسجد
وسلم عليه الله صلى الله رسول علينا خرج
فقال وسكتنا فجلس قال إلينا جلس حتى
أنا فدعوت زيد قال فيه كنتم للذي عودوا
الله رسول وجعل هريرة أبي قبل وصاحبي
قال دعائنا على يؤمن وسلم عليه الله صلى
مثل أسألك إني اللهم فقال هريرة أبو دعا ثم
لا علما وأسألك هذان صاحباي سألك الذي
عليه الله صلى الله رسول فقال ينسى
نسأل ونحن الله رسول يا فقلنا آمين وسلم
بها سبقكما فقال ينسى لا علما الله
الدوسي

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Ashbahaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammaad bin Syu'aib dari Isma'il bin Umayyah bahwa Muhammad bin Qais bin Makhramah menceritakan kepadanya bahwa seorang laki-laki datang kepada Zaid bin Tsabit dan bertanya kepadanya tentang sesuatu. Maka Zaid berkata kepadanya "pergilah pada Abu Hurairah bahwasanya aku, Abu Hurairah dan fulan pernah berada di dalam masjid suatu hari dan kami sedang berdoa dan menyebut nama Allah

kemudian Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menemui kami dan duduk di sisi kami. Beliau berkata "lanjutkanlah doa kalian". Zaid berkata "maka aku dan sahabatku berdoa sebelum Abu Hurairah dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengaminkan doa kami. Zaid berkata "kemudian Abu Hurairah berdoa, ia berkata "ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadamu apa yang dimohonkan oleh kedua sahabatku dan aku memohon ilmu yang tidak pernah lupa". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "amin". Kami berkata "wahai Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kami juga memohon kepada Allah ilmu yang tidak pernah lupa". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "kalian berdua telah didahului oleh anak suku Daus itu" ***[Al Mustadrak Ash Shahihain Al Hakim juz 3 no 6158 dimana Al Hakim berkata "sanadnya shahih tetapi Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya"]***

Hadis riwayat Al Hakim ini sanadnya dhaif karena Hammaad bin Syu'aib. Ia adalah Hammaad bin Syu'aib Al Himmaniy. Ibnu Ma'in menyatakan ia dhaif dan tidak ditulis hadisnya. Nasa'i menyatakan dhaif. Ibnu Adiy juga melemahkannya dan menyatakan ia meriwayatkan hadis yang tidak memiliki mutaba'ah dan hadis mungkar. Abu Hatim berkata "tidak kuat". Abu Zur'ah berkata "dhaif". Bukhari terkadang berkata "fiihi nazhar" terkadang berkata "mungkar al hadits" dan terkadang berkata "ditinggalkan hadisnya" [Lisan Al Mizan juz 2 no 1413]

Hadis Zaid bin Tsabit tersebut juga disebutkan oleh Ath Thabraniy dalam Mu'jam Al Awsath 2/54 no 1228 dan Nasa'i dalam Sunan Nasa'i 3/440 no 5870

ق ال صدران ب ن محمد حدث نا ق ال أحمد حدث نا
ب ن إ سماع يل عن ال ع لاء ب ن ال ف ضل حدث نا
جاء رج لا أن أب يه عن ق يس ب ن محمد عن أم ية
زي د ل ه ف سأل ه ث اب ت ب ن زي د شيء عن ف قال
هري رة وأب و أن ا ب ي نا ف إن ي هري رة ب أب ي ع ل يك
رب نا ون ذك ر ن دعوا ال م سجد ف ي ي وم ذات وف لان
ج لس ح تى الله ر سول ع ل ي نا خرج إذ جل و عز
ف يه ك ن تم ل لذي عودوا ف قال ف س ك ت نا إل ي نا
هري رة أب ي ق بل و صاح بي أن ا ف دعوت زي د ق ال
أب و دعا ث م دعائ نا ع لى ي ؤمن ال ن بي وجعل
سأل ك ما م ثل أ سأل ك إن ي ال لهم ف قال هري رة
ال ن بي ف قال ي ن سى لا ع لما وأ سأل ك صاح باي
الله ن سأل ن حن الله ر سول ي ا ف ق ل نا آم ين

بها سبقكما الله رسول فقال ينسى لا علما
الدوسي الغلام

Telah menceritakan kepada kami Ahmad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shadraan yang berkata telah menceritakan kepada kami Fadhl bin Al ‘Alaa’ dari Isma’iil bin Umayyah dari Muhammad bin Qais dari ayahnya bahwa seorang laki-laki datang kepada Zaid bin Tsabit dan bertanya kepadanya tentang sesuatu. Maka Zaid berkata “pergilah kepada Abu Hurairah karena pernah aku, Abu Hurairah dan fulan pada suatu hari berada di dalam masjid sedang berdoa dan menyebut Tuhan kami, kemudian Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] datang dan duduk bersama kami. Beliau berkata “lanjutkanlah doa kalian”. Zaid berkata “maka aku dan sahabatku berdoa sebelum Abu Hurairah dan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengaminkan doa kami. Kemudian Abu Hurairah berdoa “ya Allah aku meminta seperti apa yang dipinta kedua sahabatku dan aku meminta ilmu yang tidak aku lupakan”. Nabi berkata “amin”. Maka kami berkata “wahai Rasulullah kami juga meminta kepada Allah ilmu yang tidak kami lupakan”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “kalian berdua telah didahului oleh anak suku Daus itu” ***[Mu’jam Al Awsath Ath Thabraniy 2/54 no 1228]***

Al Haitsamiy dalam kitabnya *Majma’ Az Zawaid* 9/604 no 15952 menegaskan bahwa Qais ayahnya Muhammad bin Qais yang dimaksud adalah Qais Al Madaniy, Al Haitsami membawakan riwayat

ثابت بن زيد جاء رجلا أن المدني قيس عن
زيد له فقال شيء عن فسأل

Dari Qais Al Madaniy bahwa seorang laki laki datang kepada Zaid bin Tsabit dan bertanya sesuatu kepadanya, maka Zaid berkata ***[Majma’ Az Zawaid 9/604 no 15952]***

Hal ini juga ditegaskan oleh Al Mizziy dalam Tahdzib Al Kamal dalam biografi Qais Al Madaniy, ia menyatakan bahwa hadis Thabraniy di atas adalah riwayat dari Qais Al Madaniy [Tahdzib Al Kamal 24/93 no 4932]. Ibnu Hajar dalam Tahdzib At Tahdzib menyebutkan

فضل في ثابت بن زيد عن روى المدني قيس
عمر قاص قيس بن محمد ابنه وعنه هريرة أبي
إلا روى ما الذهبي قال قلت العزيز عبد بن
ابنه

Qais Al Madaniy meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit tentang keutamaan Abu Hurairah dan telah meriwayatkan darinya Muhammad bin Qais tukang cerita Umar bin ‘Abdul Aziz. Aku berkata “Adz Dzahabi berkata tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali anaknya” ***[Tahdzib At Tahdzib juz 8 no 734]***

Qais Al Madaniy tidak dikenal kredibilitasnya dan yang meriwayatkan darinya hanyalah anaknya Muhammad bin Qais maka ia seorang yang majhul sebagaimana ditegaskan Ibnu Hajar dalam At Taqrib [At Taqrib 2/36]

Ibnu Asakir membawakan hadis tersebut dengan sanad yang menunjukkan kalau Muhammad bin Qais yang dimaksud adalah Muhammad bin Qais bin Makhramah

ب ن إ سماع يل ب ن محمد ال معالي أب و اخ برن اه
ال حس ين ب ن أحمد ب كر أب و أن ا ال فارسي محمد
ع ب يد ب ن أحمد أن ا ع بدان ب ن أحمد ب ن ع لي أن ا
إب راهيم ن ا ال فضل ب ن إ سماع يل ث نا ال صفار
ن ا ال ع لاء ب ن ف ضل ن ا عرعرة ب ن محمد ب ن
ي ع ني ق يس ب ن محمد عن أم ية ب ن إ سماع يل
إل ى رجاء رج لا أن أخ بره أن ه أب يه عن مخرمة اب ن
شئ عن ف سأل ه ث اب ت ب ن زي د

Telah mengabarkan kepada kami Abu Ma'aaliy Muhammad bin Isma'iil bin Muhammad Al Faarisiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin Husain yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aliy bin Ahmad bin 'Abdaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ubaid bin Ash Shaffaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismaiil bin Fadhl yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'araah yang berkata telah menceritakan kepada kami Fadhl bin Al 'Alaa' yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Umayyah dari Muhammad bin Qais yakni Ibnu Makhramah dari ayahnya bahwasanya ia mengabarkan kepadanya bahwa seorang laki laki datang kepada Zaid bin Tsabir dan bertanya sesuatu kepadanya ***[Tarikh Ibnu Asakir 67/334-335]***

Lafaz "Muhammad bin Qais yakni Ibnu Makhramah" adalah khata' [keliru] dan kekeliruan ini berasal dari salah satu perawinya. Kemungkinan perawi yang dimaksud adalah Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'araah ia termasuk seorang yang hafizh dan tsiqat tetapi Ahmad bin Hanbal telah mendustakannya [At Tahdzib juz 1 no 279].

Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'araah terbukti melakukan kedustaan atau jika memang bukan kedustaan maka itu adalah kesalahan, ia pernah meriwayatkan hadis dari Mu'adz bin Hisyaam yaitu hadis Ibnu Abbas dimana ia meriwayatkan dengan lafaz bahwa Mu'adz menceritakan hadis tersebut langsung kepadanya padahal sebenarnya ia mengambil riwayat tersebut dari kitab Mu'adz dan Mu'adz tidak menceritakan langsung kepadanya. Inilah yang menyebabkan Ahmad bin Hanbal mencelanya dan menuduh dusta terhadap Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'araah.

Hadis Ibnu Abbas yang dimaksud adalah hadis gharib riwayat Qatadah dari Abi Hassaan dari Ibnu Abbas. Ath Thabrani menyebutkannya dalam Mu'jam Al Kabir 12/205 no 12904 dimana Ibrahim berkata "telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyaam". Tetapi di saat lain Ibrahim mengatakan kalau ia mengambil hadis tersebut dari kitab dan tidak mendengar langsung dari Mu'adz sebagaimana disebutkan Ath Thahawiy dalam Musykil Al

Atsar 2/425-426. Maka benarlah Ahmad bin Hanbal ketika ia mendustakan Ibrahim. Ibrahim termasuk seorang yang tsiqat dimana Abu Hatim berkata "shaduq". Al Khaliliy, Ibnu Qani' dan Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 279]. Maka ada dua kemungkinan

1. *Jika dilakukan dengan sengaja maka Ibrahim terbukti berdusta dan ini adalah jarh mufassar yang lebih didahulukan daripada ta'dil*
2. *Jika dilakukan dengan tidak sengaja maka Ibrahim tidak berdusta tetapi ia melakukan kesalahan atau mengalami ikhtilath sehingga ia lupa apa yang ia riwayatkan.*

Hadis Ibnu Asakir yang diriwayatkan Ibrahim dengan lafaz "Muhammad bin Qais yakni Ibnu Makhramah" bisa jadi termasuk kesalahannya karena diantara guru Ismail bin Umayyah tidak ada yang bernama Muhammad bin Qais bin Makhramah dan disebutkan kalau salah seorang guru Ismail bin Umayyah adalah Muhammad bin Qais Al Madaniy. Begitu pula dalam biografi Muhammad bin Qais bin Makhramah tidak disebutkan bahwa ia memiliki murid yang bernama Ismail bin Umayyah tetapi disebutkan dalam biografi Muhammad bin Qais Al Madaniy bahwa ia memiliki murid yang bernama Ismail bin Umayyah. Maka jelas Muhammad bin Qais yang dimaksud adalah Al Madaniy bukan Ibnu Makhramah.

Selain itu jika menuruti metode ilmu hadis ala nashibi yang suka mencari cari jarh terhadap perawi maka hadis Zaid bin Tsabit ini memiliki kelemahan lain yaitu Fadhl bin Al 'Alaa', ia dikatakan oleh Abu Hatim *"syaikh yang ditulis hadisnya"* [Al Jarh Wat Ta'dil 7/65 no 368] pernyataan itu di sisi Abu Hatim menunjukkan bahwa Fadhl seorang yang bermasalah dalam hafalannya sehingga tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud [bersendirian] dalam meriwayatkan hadis tetapi bisa dijadikan i'tibar. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Daruquthni yang berkata *"Fadhl banyak melakukan kesalahan*" [Su'alat Al Hakim no 453]. Dan Fadhl bin Al 'Alaa' memang tafarrud dalam meriwayatkan hadis Zaid bin Tsabit ini.

Dilihat dari segi matan hadis maka hadis Zaid bin Tsabit ini juga bermasalah. Peristiwa Abu Hurairah bersama Zaid ini berbeda dengan peristiwa Abu Hurairah yang menghadap Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Seandainya para nashibi menerima hadis Abu Hurairah sebelumnya bahwa ia telah didoakan oleh Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak akan lupa maka apa gunanya Abu Hurairah kembali berdoa meminta hal yang sama dalam doanya. Apakah Abu Hurairah meragukan perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sehingga setelah itu ia perlu meminta kembali hal yang sama dalam doanya?.

Hadis hadis yang menunjukkan Abu Hurairah tidak akan lupa adalah hadis yang tidak benar. Hadis Zaid bin Tsabit di atas jelas dhaif dan tidak bisa dijadikan hujjah sedangkan hadis Abu Hurairah sebelumnya adalah keliru karena terbukti Abu Hurairah bisa lupa dalam hadisnya. Nashibi tidak mau mengakui hal ini, mereka mencari cari dalih untuk membela Abu

Hurairah. Diantara pembelaan konyol mereka adalah membagi hadis Abu Hurairah menjadi dua jenis

1. *Hadis Abu Hurairah yang ia dengar sebelum Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mendoakan ia tidak akan lupa*
2. *Hadis Abu Hurairah yang ia dengar setelah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mendoakan ia tidak akan lupa*

Menurut nashibi hadis jenis pertama masih mungkin dilupakan oleh Abu Hurairah sedangkan hadis jenis kedua Abu Hurairah tidak akan lupa. Pembagian ini tidak lain hanya akal-akalan, bukti yang menentang pembagian ini adalah hadis Abu Hurairah tersebut. Silakan perhatikan hadis berikut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا فَأَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَاءَكَ فَبَسَطْتُ فَغَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ ثُمَّ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ حَدِيثًا بَعْدُ

Dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu yang berkata aku berkata "wahai Rasulullah aku telah mendengar darimu banyak hadis tetapi aku lupa, Rasulullah berkata "hamparkan selendangmu" maka aku menghamparkan kemudian Beliau menciduk sesuatu dengan tangannya dan berkata "ambillah" aku mengambilnya. Maka setelah itu aku tidak pernah lupa soal hadis ***[Shahih Bukhari 4/208 no 3648]***

Perhatikan lafaz perkataan Abu Hurairah "wahai Rasulullah aku telah mendengar darimu banyak hadis tetapi aku lupa". Dari pernyataan ini Abu Hurairah mengeluhkan banyak hadis yang telah ia dengar sebelumnya dan ia telah lupa hadis tersebut. Pernyataan ini mengandung dua kemungkinan

1. *Abu Hurairah lupa semua hadis yang ia dengar sebelumnya*
2. *Abu Hurairah lupa sebagian hadis yang ia dengar sebelumnya*

Jika kemungkinan pertama yang benar maka tidak ada namanya hadis jenis pertama karena semua hadis yang Abu Hurairah dengar sebelumnya sudah terlupa. Jika kemungkinan kedua yang benar maka Abu Hurairah ketika datang kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] ia mengeluhkan sebagian hadis yang ia lupakan artinya ia masih memiliki sebagian hadis lain yang masih ia ingat dan belum ia lupakan. Nah tujuan ia datang kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah agar bagaimana caranya ia tidak lagi lupa akan hadis hadis yang masih ia ingat. Itulah sebabnya Abu Hurairah berkata *"setelah itu aku tidak pernah lupa soal hadis"*. Jadi pernyataan tidak lupa itu mencakup hadis hadis yang ia dengar sebelumnya dan masih ia ingat.

Pembagian yang benar bukan terletak pada jenis hadis Abu Hurairah, apakah ia dengar sebelumnya atau setelahnya. Yang seharusnya dibagi itu adalah keadaan Abu Hurairah

1. *Sebelum didoakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] Abu Hurairah bisa lupa soal hadis*
2. *Setelah didoakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] Abu Hurairah tidak akan lupa soal hadis*

Nah hadis hadis yang masih diingat Abu Hurairah saat Nabi mendoakannya jelas termasuk dalam hadis yang tidak akan lupa karena itulah tujuan Abu Hurairah datang kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] supaya sebagian hadis yang masih tersisa dalam ingatannya terselamatkan dan tidak akan ia lupakan.

Apakah Ali dan Zubair Mengakui Abu Bakar Berhak Menjadi Khalifah?

Posted on Desember 3, 2011 by secondprince

Apakah Ali dan Zubair Mengakui Abu Bakar Berhak Menjadi Khalifah?

Ada riwayat yang sering dinukil oleh para nashibi untuk membuktikan klaim mereka bahwa Imam Ali mengakui Abu Bakar berhak sebagai khalifah. Riwayat tersebut dinukil oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al Bidayah Wan Nihayah* dimana ia sendiri menukil dari Musa bin Uqbah dalam kitab Maghazi-nya. Kami akan meneliti riwayat tersebut dan membuktikan bahwa riwayat tersebut tidaklah tsabit.

بن سعد عن مغازيه في عقبة بن موسى وقال
بن الرحمن عبد أباه أن أبي حدثني إبراهيم
كسر مسلمة بن محمد وأن عمر مع كان عوف
إلى واعتذر بكر أبو خطب ثم الزبير سيف
الإمارة على حريصا كنت ما والله وقال الناس
ولا سر في الله سألتها ولا ليلة ولا يوما
علي وقال مقالته المهاجرون فقبل علانية
المشورة عن أخرنا لأنا إلا غضبنا ما والزبير
رسول بعد بها الناس أحق بكر أبا نرى وإنا
الغار لصاحب إنه وسلم عليه الله صلى الله
الله رسول أمره ولقد وخيره شرفه لنعرف وإنا
وهو بالناس بالصلاة وسلم عليه الله صلى
حي

Dan berkata Musa bin Uqbah dalam Maghazi-nya dari Sa'd bin Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku bahwa ayahnya Abdurrahman bin 'Auf bersama Umar, dan bahwa Muhammad bin Maslamah mematahkan pedang Zubair kemudian Abu Bakar berkhutbah, memohon maaf kepada orang orang dan berkata "demi Allah sesungguhnya aku tidak pernah berambisi atas kepemimpinan ini baik siang maupun malam, dan aku tidak

pernah meminta hal tersebut kepada Allah baik sembunyi maupun terang terangan". Maka kaum Muhajirin menerima perkataannya. Ali dan Zubair berkata "kami tidak marah kecuali karena kami tidak diikutkan dalam musyawarah ini dan kami berpandangan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atasnya sepeninggal Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Dialah orang yang menemani Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] di dalam gua, kami telah mengenal kemuliaan dan kebaikannya. Dialah yang diperintahkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memimpin shalat manusia ketika Beliau masih hidup ***[Al Bidayah Wan Nihayah Ibnu Katsir 9/471]***

Riwayat ini [jika memang tsabit dari Musa bin Uqbah] diriwayatkan oleh para perawi tsiqat tetapi mengandung illat [cacat]. Riwayat ini sanadnya berhenti pada Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf dimana ia menceritakan kisah pembaiatan kepada Abu Bakar bahwa ayahnya ikut bersama rombongan Umar bin Khaththab yang mematahkan pedang Zubair kemudian ia juga menceritakan khutbah Abu Bakar dan pengakuan Ali dan Zubair bahwa Abu Bakar berhak atas khilafah. Peristiwa itu terjadi pada tahun 11 H yaitu saat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat.

Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf wafat pada tahun 96 H [Al Kasyf no 165]. Jadi ada jeda sekitar 85 tahun antara peristiwa tersebut dan wafatnya Ibrahim bin 'Abdurrahman bin Auf. Diperselisihkan kapan ia lahir. Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat menyatakan ia wafat di madinah tahun 96 H dalam usia 75 tahun [Ats Tsiqat juz 4 no 1594]. Menurut keterangan Ibnu Hibban maka ia lahir sekitar tahun 21 H dan itu berarti sangat jelas riwayat tersebut inqitha' [sanadnya terputus].

Ibnu Hajar menyebutkan kalau ia sebenarnya lahir pada masa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. [At Tahdzib juz 1 no 248]. Pernyataan ini patut diberikan catatan. Ibu dari Ibrahim bin 'Abdurrahman adalah Ummu Kultsum binti Uqbah dan ayahnya adalah 'Abdurrahman bin Auf. Ummu Kultsum binti Uqbah awalnya menikah dengan Zaid bin Haritsah kemudian ketika Zaid terbunuh [pada perang mu'tah tahun 8 H] ia menikah dengan Zubair sehingga melahirkan Zainab kemudian bercerai dan baru menikah dengan 'Abdurrahman bin 'Auf. [Al Ishabah 8/291 no 12227 biografi Ummu Kultsum]. Jika ia menikah dengan Zubair pada tahun 8 H maka mungkin ia melahirkan Zainab pada tahun 9 H. Itu berarti Ummu Kultsum menikah dengan 'Abdurrahman bin 'Auf pada tahun 9 H. Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat pada tahun 11 H. Seandainya dikatakan Ibrahim bin 'Abdurrahman lahir dimasa hidup Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka ia lahir pada tahun 10 H atau 11 H.

Jadi saat peristiwa tersebut terjadi yaitu Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat, Abu Bakar dibaiat kemudian berkhutbah, Ali dan Zubair mengakui khalifah Abu Bakar, Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf berusia lebih kurang satu tahun maka riwayat ini sanadnya inqitha' [terputus]. Ibrahim tidak menyaksikan peristiwa tersebut dan ia meriwayatkannya melalui perantara yang tidak ia sebutkan. Kesimpulannya riwayat Musa bin Uqbah itu dhaif karena sanadnya terputus.

Selain itu terdapat illat [cacat] lain dari riwayat Musa bin Uqbah tersebut, sanadnya tidaklah tsabit sampai Musa bin Uqbah. Riwayat ini disebutkan dalam kitab *Al Ahadits Al Muntakhab*

Min Maghazi Musa bin Uqbah Ibnu Qaadhiy Asy Syuhbah hal 94 no 19. Berikut ringkasan sanad penulis kitab ini sampai Musa bin Uqbah

ق نا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَتَّابٍ الْعَبْدِيُّ
، ث نا أَبُو مُحَمَّدٍ الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُغِيرَةِ ، ث نا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ ، ث نا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ
عُقْبَةَ ، عَنْ عَمِّهِ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ، صَاحِبِ الْمَغَازِي

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin 'Abdullah bin Ahmad bin 'Attaab Al 'Abdiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al Qaasim bin 'Abdullah bin Mughiirah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Uwais yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismaiil bin Ibrahim bin Uqbah dari pamannya Musa bin Uqbah penulis Maghaaziy.

Sanad ini dhaif karena Ismail bin Abi Uwais. Ia adalah perawi Bukhari Muslim yang dikenal dhaif. Ahmad bin Hanbal berkata "tidak ada masalah padanya" [Akwal Ahmad no 166]. Nasa'i berkata "dhaif" [Adh Dhu'afa An Nasa'i no 42]. Daruquthni menyatakan ia dhaif [Akwal Daruquthni fii Rijal no 544]. Abu Hatim berkata "tempat kejujuran dan ia pelupa" [Al Jarh Wat Ta'dil 2/180 no 613]. Terdapat perselisihan soal pendapat Ibnu Ma'in

- Ad Darimi meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa tidak ada masalah padanya [Al Kamil Ibnu Adiy 1/323].
- Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa ia shaduq tetapi lemah akalnya [Al Jarh Wat Ta'dil 2/180 no 613].
- Muawiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa Ismail bin Abi Uwais dhaif [Adh Dhu'afa Al Uqaili 1/87 no 100]
- Ibnu Junaid meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa Ismail bin Abi Uwais kacau [hafalannya], berdusta dan tidak ada apa apanya [Su'alat Ibnu Junaid no 162]
- Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Qaasim meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa ia dhaif, orang yang paling dhaif, tidak halal seorang muslim meriwayatkan darinya [Ma'rifat Ar Rijal Yahya bin Ma'in no 121]

Pendapat yang rajih, Ibnu Ma'in pada awalnya menganggap ia tidak ada masalah tetapi selanjutnya terbukti bahwa ia lemah akalnya, kacau hafalannya dan berdusta maka Ibnu Ma'in menyatakan ia dhaif dan tidak boleh meriwayatkan darinya.

Ibnu Adiy berkata "ini hadis mungkar dari Malik, tidak dikenal kecuali dari hadis Ibnu Abi Uwais, Ibnu Abi Uwais ini meriwayatkan dari Malik hadis-hadis yang ia tidak memiliki mutaba'ah atasnya dan dari Sulaiman bin Bilal dari selain mereka berdua dari syaikh syaikh-nya [Al Kamil Ibnu Adiy 1/324]. Ibnu Jauzi memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Ibnu Jauzi no 395]. Ibnu Hazm berkata "dhaif" [Al Muhalla 8/7]. Salamah bin Syabib berkata aku mendengar Ismail bin Abi Uwais mengatakan mungkin aku membuat-buat hadis untuk penduduk Madinah jika terjadi perselisihan tentang sesuatu diantara mereka [Su'alat Abu Bakar Al Barqaniy hal 46-47 no 9]

Ibnu Hajar dalam At Taqrib berkata "shaduq tetapi sering salah dalam hadis dari hafalannya" kemudian dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa ia seorang yang dhaif tetapi dapat dijadikan I'tibar [Tahrir At Taqrib no 460]. Ibnu Hajar dalam Al Fath menyatakan bahwa ia

tidak bisa dijadikan hujjah hadisnya kecuali yang terdapat dalam kitab shahih karena celaan dari Nasa’i dan yang lainnya [Muqaddimah Fath Al Bari hal 391]

Riwayat ini juga diriwayatkan dengan sanad lain hingga Musa bin Uqbah sebagaimana disebutkan oleh Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain juz 3 no 4422 dan Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 8/152 no 16364 dan Al I’tiqaad hal 350. Riwayat Baihaqi berasal dari gurunya Al Hakim jadi sanadnya kembali kepada Al Hakim, berikut sanad riwayat tersebut dalam kitab Al Mustadrak Al Hakim

بن الفضل ثنا هانئ بن صالح بن محمد حدثنا
المنذر بن إبراهيم ثنا البيهقي محمد
بن موسى عن فليح بن محمد ثنا الحزامي
حدثني قال إبراهيم بن سعد عن عقبة
عوف بن الرحمن عبد بن إبراهيم

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih bin Haani’ yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Fadhl bin Muhammad Al Baihaqiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mundzir Al Hizaamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih dari Musa bin Uqbah dari Sa’d bin Ibrahiim yang berkata telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf ***[Mustadrak Ash Shahihain juz 3 no 4422]***

Sanad ini mengandung illat [cacat] yaitu dua orang perawinya diperbincangkan yaitu Fadhl bin Muhammad Al Baihaqiy dan Muhammad bin Fulaih bin Sulaiman

- Fadhl bin Muhammad Al Baihaqiy, Ibnu Abi Hatim berkata “ia dibicarakan” [Al Jarh Wat Ta’dil 7/396 no 393]. Al Hakim menyatakan ia tsiqat. Abu Ali Al Hafizh mendustakannya. Abu ‘Abdullah Al Akhram berkata shaduq hanya saja berlebihan dalam bertasyayyu’ [Lisan Al Mizan juz 4 no 1368]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Mughni Adh Dhu’afa 2/513 no 4939].
- Muhammad bin Fulaih bin Sulaiman, Ibnu Main menyatakan ia tidak tsiqat. Abu Hatim berkata “tidak mengapa dengannya tidak kuat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni berkata “tsiqat” [At Tahdzib juz 9 no 661]. Al Uqaili memasukkannya dalam Adh Dhu’afa dan berkata “tidak diikuti hadisnya” [Adh Dhu’afa Al Uqaili 4/124 no 1682]. Ibnu Jauzi memasukkannya dalam Adh Dhu’afa [Adh Dhu’afa Ibnu Jauzi no 3159]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq sering salah dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa Muhammad bin Fulaih dhaif tetapi bisa dijadikan i’tibar [Tahrir At Taqrib no 6228]

Riwayat Muhammad bin Fulaih dari Musa bin Uqbah juga disebutkan oleh Abdullah bin Ahmad tetapi dengan matan yang tidak memuat khutbah Abu Bakar dan perkataan Ali dan Zubair.

الْمُسَيَّبِيُّ الْمَخْزُومِيُّ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْحَاقَ بْنُ مُحَمَّدُ حَدَّثَنَا
عَنِ عُقْبَةَ بْنِ مُوسَى عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ فُلَيْحِ بْنُ مُحَمَّدُ ن ا
بَيْعَةِ فِي الْمُهَاجِرِينَ مِنَ رِجَالٌ وَغَضِبَ قَالَ شِهَابٍ ابْنِ
طَالِبٍ أَبِي بْنُ عَلِيُّ مِنْهُمْ ، عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ بَكْرٍ أَبِي
فَاطِمَةَ بَيْتَ فَدَخَلا ، عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ الْعَوَّامِ بْنُ وَالزُّبَيْرُ
السِّلاحُ وَمَعَهُمَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولِ بِنْتِ
الْمُسْلِمِينَ مِنَ عِصَابَةٍ فِي عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ عُمَرُ فَجَاءَهُمَا
بَنِي مِنْ وَهُمَا وَقْشٍ بْنِ سَلامَةَ بْنُ وَسَلَمَةُ أُسَيْدُ فِيهِمْ
أَخُو الشَّمَّاسِ بْنِ قَيْسِ بْنُ ثَابِتُ فِيهِمْ وَيُقَالُ الأَشْهَلِ عَبْدِ
فَضَرَبَ الزُّبَيْرِ سَيْفَ أَحَدُهُمْ فَأَخَذَ الْخَزْرَجِ بْنِ الْحَارِثِ بَنِي
سَعْدُ قَالَ : عُقْبَةَ بْنُ مُوسَى قَالَ كَسَرَهُ حَتَّى الْحَجَرَ بِهِ
أَنَّ عَوْفٍ بْنِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ بْنُ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنِي : إِبْرَاهِيمَ بْنُ
مَسْلَمَةَ بْنَ مُحَمَّدَ وَأَنَّ يَوْمَئِذٍ عُمَرَ مَعَ كَانَ الرَّحْمَنِ عَبْدَ
أَعْلَمُ وَاللَّهُ بَيْرِالزُّ سَيْفَ كَسَرَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al Makhzuumiy Al Musayyabiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih bin Sulaiman dari Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihaab yang berkata sekelompok orang dari Muhajirin marah atas dibaiatnya Abu Bakar, diantara mereka ada Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin 'Awwaam radiallahu 'anhuma, maka masuklah mereka ke rumah Fathimah binti Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan bersama mereka ada senjata. Umar datang kepada mereka dengan sekelompok kaum muslimin diantaranya Usaid dan Salamah bin Salamah bin Waqsy keduanya dari bani 'Abdul Asyhal, dikatakan juga diantara mereka ada Tsaabit bin Qais bin Asy Syammaas saudara bani Haarits bin Khazraaj. Maka salah satu dari mereka mengambil pedang Zubair dan memukulkannya ke batu hingga patah. Musa bin Uqbah berkata Sa'd bin Ibrahim berkata telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf bahwa Abdurrahman bersama Umar pada hari itu dan Muhammad bin Maslamah yang mematahkan pedang Zubair, wallahu a'lam ***[As Sunnah Abdullah bin Ahmad 2/553-554 no 1291]***

Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al Makhzuumiy adalah seorang tsiqat. Shalih bin Muhammad berkata aku mendengar Mushab bin Zubair berkata "tidak ada diantara orang quraisy yang lebih utama dari Al Musayyabiy" dan Shalih berkata "ia tsiqat". Ibnu Qaani' dan Ibrahin bin Ishaq Ash Shawwaaf menyatakan tsiqat. [At Tahdzib juz 9 no 49]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/54]. Adz Dzahabiy berkata "tsiqat faqih shalih" [Al Kasyf no 4716]. Maka ada dua riwayat

1. *Riwayat Abdullah bin Ahmad dari Muhammad bin Ishaq Al Makhzuumiy dari Muhammad bin Fulaih [lebih tsabit]*
2. *Riwayat Fadhl bin Muhammad Al Baihaqiy dari Ibrahim bin Mundzir dari Muhammad bin Fulaih.*

Riwayat Abdullah bin Ahmad lebih tsabit dari riwayat Fadhl bin Muhammad. Hal ini karena Fadhl bin Muhammad seorang yang diperbincangkan dan matan riwayat Muhammad bin Fulaih yang ia sebutkan soal khutbah Abu Bakar adalah matan riwayat Ismail bin Abi Uwais dari Ismail bin Ibrahim dari Musa bin Uqbah.

Fadhl bin Muhammad memang dikenal meriwayatkan dari Ismail bin Abi Uwais sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim [Al Jarh Wat Ta'dil 7/69 no 393]. Jadi nampak disini Fadhl bin Muhammad mencampuradukkan riwayat Muhammad bin Fulaih dengan riwayat Ismail bin Abi Uwais. Riwayat Muhammad bin Fulaih yang tsabit berasal darinya adalah

مَسْلَمَةَ بْنَ مُحَمَّدَ وَأَنَّ يَوْمَئِذٍ عُمَرَ مَعَ كَانَ الرَّحْمَنِ عَبْدَ أَنَّ الزُّبَيْرِ سَيْفَ كَسَرَ

Bahwa 'Abdurrahman bersama Umar pada hari itu dan Muhammad bin Maslamah mematahkan pedang Zubair.

Sedangkan matan yang menyebutkan khutbah Abu Bakar dan pengakuan Ali dan Zubair bahwa Abu Bakar lebih berhak sebagai khalifah adalah matan riwayat Ismail bin Abi Uwais dari Ismail bin Ibrahim dari Musa bin Uqbah. Kesimpulannya riwayat Musa bin Uqbah yang menyebutkan soal pengakuan Ali dan Zubair kedudukannya dhaif dan tidak tsabit sampai ke Musa bin Uqbah karena diriwayatkan oleh Ismail bin Abi Uwais seorang yang dhaif.

Apakah Istri Nabi Diharamkan Menerima sedekah? : Anomali Bantahan Nashibi [2]

Posted on Desember 2, 2011 by secondprince

Apakah Istri Nabi Diharamkan Menerima sedekah? : Anomali Bantahan Nashibi [2]

Yah beginilah jadinya diskusi dengan makhluk yang akalnya tertutup, sedikitpun ia tidak bisa mengambil pelajaran tetapi malah nafsu membantah. Seolah olah dengan membuat bantahan ia dapat menunjukkan kebenaran hujjahnya padahal malah justru lebih menguatkan kelemahan akalnya. Langsung saja [bantahannya adalah tulisan yang kami blockquote]

Riwayat Zaid bin Arqam

Sebagaimana sudah dijelaskan di artikel sebelumnya, jika perkataan Zaid tersebut difahami sebagaimana pemahaman si rafidhi nashibi tersebut, maka di atas adalah pendapat pribadi Zaid, bisa benar dan bisa juga tidak. Tentunya Aisyah yang lebih kuat dalam hal ini, karena dia sebagai istri Nabi yang menjadi obyek pembahasan saat ini.

Kami ajarkan caranya berhujjah wahai nashibi. Antara perkataan Zaid bin Arqam dan Aisyah manakah yang shahih?. Jawabannya perkataan Zaid bin Arqam. Kami setuju pendapat Zaid

bisa benar bisa salah tetapi itu namanya menyebarkan syubhat bukan berhujjah. Kalau memang salah silakan tunjukkan dalil yang menunjukkan kesalahannya. Kalau tidak ada dalil shahihnya maka perkataan Zaid bin Arqam itu benar apalagi telah dikuatkan oleh dalil yang telah kami sebutkan.

Bagi kami dalam memahami riwayat Zaid di atas berbeda dengan si rafidhi nashibi tersebut, yang dimaksud Zaid dengan mengatakan : "Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait disini adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah sepeninggal beliau" adalah Istilah Ahlul Bait secara lebih luas di mana melingkupi keluarga Ali, Aqil, Ja'far dan Ibnu Abbas dan termasuk juga istri-istri Nabi shalallahu 'alaihi wasalam itu sendiri.

Alangkah anehnya nashibi ini, yang dipermasalahkan disini bukan *istilah Ahlul Bait* tetapi pernyataan Zaid dimana ia membagi ahlul bait sebagai ada yang diharamkan sedekah atasnya dan ada yang tidak. Kami mengakui kalau Zaid menyatakan istri Nabi sebagai ahlul bait tetapi dalam pandangan Zaid, *istri Nabi adalah Ahlul Bait yang tidak diharamkan sedekah atasnya* sedangkan ahlul bait yang diharamkan sedekah atasnya adalah keluarga Ali, keluarga Ja'far, Keluarga Aqil dan Keluarga Abbas, semuanya dari bani hasyim.

Karena Zaid memahami apa yang ditanyakan oleh Hushain adalah makna ahlul bait secara khusus sesuai bahasa yaitu penghuni rumah Nabi shalallahu 'alaihi wasalam,

Ini cuma ucapan basa basi dan seperti biasa lahir dari orang yang kebanyakan ngeyel. Berhujjah itu tunduk pada hadis yang dijadikan hujjah bukannya hadis diturutkan dengan hawa nafsu. Hushain justru paham bahwa ahlul bait itu bermakna luas dan ia ingin tahu siapa ahlul bait yang dibicarakan Zaid. Lafaz "bukankah istri Nabi termasuk ahlul baitnya" adalah lafaz yang diucapkan oleh orang yang paham bahwa ahlul bait itu bermakna luas. Hushain ingin tahu siapa saja ahlul bait yang dibicarakan Zaid dan apakah istri Nabi termasuk di dalamnya. Jadi dari lafaz hadisnya jelas bertentangan dengan klaim basa basi nashibi yang ingkar sunnah itu

dan jelas penghuni rumah beliau adalah istri-istri beliau itulah yang dimaksud oleh Hushain, tetapi ahlul bait dalam pengertian tersebut bukan yang dimaksud oleh Zaid, yang dimaksud Zaid dalam riwayat di atas adalah ahlul bait dalam pengertian secara lebih luas yaitu mereka yang diharamkan menerima shadaqah. Sampai di sini kalau si rafidhi nashibi ini tidak memahami juga, kita hanya bisa bilang kebangetan nih orang…

Menjawab komentar basa basi bin ngeyel tidak bisa dengan basa basi juga. Mengapa? Karena yang namanya basa basi tidak akan ada habisnya. Apapun hujjah dan dalil yang anda bawakan, nashibi yang suka basa basi ini akan selalu bisa melontarkan jawaban ngeyel. Ia memang tidak sedang berhujjah dengan hadis tetapi berhujjah dengan ngeyelisme yang jadi penyakitnya. Sebaik baik jawaban adalah lafaz perkataan Zaid bin Arqam dalam hadisnya

قَالَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ

Jika diterjemahkan artinya adalah Zaid berkata "istri istri Nabi adalah ahlul baitnya akan tetapi ahlul baitnya adalah yang diharamkan menerima sedekah setelahnya".

Mengapa diantara frase “istri istri Nabi adalah ahlul baitnya” dan frase “ahlul baitnya adalah yang diharamkan menerima sedekah” terdapat kata “walakin” yang artinya “akan tetapi”. Jawabannya karena ahlul bait yang sedang dibicarakan Zaid bukanlah istri istri Nabi. Zaid ingin mengatakan kepada Hushain bahwa istri Nabi memang termasuk ahlul bait tetapi ahlul bait yang ia maksudkan dalam pembicaraannya adalah orang yang diharamkan menerima sedekah. Nah ini menunjukkan dalam pandangan Zaid, istri Nabi bukan ahlul bait yang diharamkan menerima sedekah. Dalam riwayat lain yang juga shahih, ucapan Zaid adalah berikut

قال لا ولكن أهل بيته من حرم الصدقة عليه

Zaid berkata “tidak akan tetapi ahlul baitnya adalah yang diharamkan menerima sedekah atasnya”

Nah maksud perkataan Zaid “tidak” disini adalah istri Nabi bukan ahlul bait yang ia maksudkan akan tetapi yang ia maksudkan adalah ahlul bait yang diharamkan menerima sedekah atasnya. Jawaban Zaid jelas menunjukkan bahwa istri Nabi bukan termasuk ahlul bait yang diharamkan menerima sedekah. Sekedar info saja penjelasan kami ini sama halnya dengan apa yang dijelaskan oleh An Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim ketika menjelaskan hadis ini. Justru nashibi itu yang tidak mengerti bahasa arab dan berkeras dengan kengeyelannya. Alangkah kasihannya orang itu.

Sedangkan riwayat Muslim no. 2408, kami mengira kekeliruan pada hafalan si perawi walaupun sanad hadits tersebut shahih, karena jelas bertentangan dengan riwayat Zaid di atas.

Silakan lihat wahai pembaca yang terhormat, jika hadis tersebut tidak sesuai dengan hawa nafsunya ia akan gampang melemahkannya. Di lain waktu ia akan membangga banggakan kitab hadis shahih Bukhari dan Muslim serta melecehkan kitab yang asing ditelinganya. Kedua lafaz tersebut shahih bahkan lafaz riwayat Muslim ini telah dikuatkan oleh lafaz riwayat Ibnu Abi Syaibah. Dinilai dari kuatnya, lafaz ini jelas lebih kuat sanadnya dibanding lafaz riwayat Muslim sebelumnya.

Jawaban Zaid bin Arqam ada dua versi riwayat dan keduanya shahih tidak bertentangan sedangkan ucapan nashibi bahwa salah satu versi lemah karena hafalan perawinya adalah ucapan dusta yang tidak ada dasarnya. Kami telah buktikan shahihnya riwayat Ibnu Abi Syaibah ditambah lagi juga dikuatkan oleh riwayat Muslim yang kami kutip. Ucapan basa basi tidak ada gunanya wahai nashibi

Pertanyaan saya sekali lagi, apakah yang dimaksud keluarga Aqil, keluarga Ja’far dan keluarga Abbas itu tidak termasuk istri-istri mereka jika istri-istri mereka bukan dari kalangan Bani Hasyim?

Tentu saja yang dimaksud diharamkan sedekah itu adalah bani Hasyim. Jadi keluarga Ali, Ja’far, Aqil dan Abbas yang dimaksud adalah bani hasyim. Kalau memang ada istri mereka bukan dari kalangan bani hasyim maka kami belum menemukan dalil bahwa istrinya diharamkan menerima sedekah. Silakan wahai nashibi kalau anda menemukan dalil bahwa istri mereka bukan dari bani hasyim juga dilarang menerima sedekah. Maka bagaimana pula status dengan anak dari istri tersebut juga orang tuanya dan kerabatnya yang bukan bani hasyim?. Apakah diharamkan menerima sedekah juga?. Sudah kami katakan sebelumnya

perkara siapa yang diharamkan menerima sedekah bukan perkara yang bisa dipikirkan dengan logika. Dasar nashibi, sok berlogika seolah mereka punya saja

Riwayat Mawla Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]

Rasulullah bersabda dalam riwayat di atas terhadap mawla beliau sendiri, dan beliau adalah juga ahlul bait bahkan beliau adalah sayyidul bait, maka yang dipahami di sini adalah mawla (budak yang dibebaskan) beliau adalah juga mawla ahlul bait beliau, karena beliau adalah sayyidul bait, tetapi sebaliknya, mawla (budak yang dibebaskan) anggota ahlul bait beliau tidak dikategorikan mawla beliau yang diharamkan sedekah. Sampai di sini kalau si rafidhi nashibi ini tidak juga memahami, maka kami hanya mengelus dada dan merasa kasihan kepadanya.

Wahai nashibi berhentilah dari ucapan dusta. Sikap anda hanya menunjukkan kalau anda semakin ingkar terhadap sunnah. Siapapun yang bisa sedikit bahasa arab akan paham maksud ucapan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tersebut bahwa maula ahlul bait atau maula keluarga Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] diharamkan atas mereka sedekah. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sendiri yang menyatakan demikian.

من موال ينا وان ال صدقة عن نهي نا ب يت أهل ان ا
ال صدقة ن أكل و لا أن فس نا

Kami ahlul bait dilarang bagi kami menerima sedekah dan maula kami adalah bagian dari kami dan tidak boleh menerima sedekah

ال قوم مولى وان ال صدقة ل نا ت حل لا محمد آل أن ا
أن فسهم من

Kami keluarga Muhammad tidak halal bagi kami menerima sedekah dan maula suatu kaum termasuk kedalam kaum tersebut.

Lafaz *“kami ahlul bait”* serupa dengan lafaz *“kami keluarga Muhammad”* yaitu diharamkan menerima sedekah. Dan lafaz *“maula kami adalah bagian dari kami”* sama halnya dengan lafaz *“maula suatu kaum bagian dari kaum tersebut”*. Jadi siapakah maula yang diharamkan menerima sedekah?. Apakah khusus maula Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] saja?. Jelas tidak, orang yang menyatakan demikian berarti ia sudah mendustakan hadis yang begitu jelasnya dan terang benderang. Maula yang dimaksud disitu adalah maula ahlul bait atau maula keluarga Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] termasuk Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Apakah lafaz “kaum” yang dimaksud itu hanya merujuk pada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] saja?. Cuma orang yang lemah akalnya yang bilang begitu. Dan jika orang tersebut sok merasa kasihan atas orang lain maka keadaannya jauh lebih menyedihkan.

Dan yah kalau nashibi itu bisa membaca [itu pun kalau bisa] sebagian ulama menyatakan bahwa maula bani hasyim diharamkan menerima sedekah. Apa dalilnya? Yaitu hadis yang telah kami kutip. Jadi sangat berbeda dengan ucapan dusta nashibi tersebut.

Jadi hadits di atas tidak bisa dijadikan sebagai hujjah bahwa istri-istri Nabi shalallahu 'alaihi wasalam tidak diharamkan menerima sedekah, sampai detik ini kami tidak melihat ada suatu hadits yang tegas mengatakan hal tersebut, jadi pendalilan si rafidhi nashibi ini sangat lemah.

Jangan sok bicara hadis tegas. Sejelas apapun dalilnya akan anda pelintar pelintir sesuka hati. Ini sudah bukan masalah dalil tetapi sudah masalah nafsu anda saja yang maunya terus membantah walaupun dengan cara memalukan. Kami sarankan silakan anda belajar bahasa arab sedikit agar anda paham hadis yang kami kutip. Malas sekali menghadapi orang yang bisanya hanya kopipaste hadis dari lidwa.

Sekali lagi si rafidhi nashibi ini tidak bisa menjawab, bagaimana mungkin maula (hamba sahaya yang dimerdekakan) beliau, diharamkan menerima sedekah yang merupakan salah satu kekhususan beliau, sedangkan Aisyah sebagai istri/ahlul bait beliau di dunia dan di akhirat tidak diharamkan menerima sedekah? Suatu logika yang sangat anomaly dan lemah. Ini bukan perkara bahwa ini adalah ketentuan Nabi atau apa, tetapi pendalilan si rafidhi nashibi ini yang keliru, pepesan kosong seperti biasa.

Lha kalau memang pakai logika, ya silakan pakai maka bagaimana dengan sahabat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang katanya sahabat di dunia dan akhirat seperti Abu Bakar dan Umar. Apakah masuk di logika anda kalau mereka juga diharamkan menerima sedekah?. Dan mereka tidak hanya sahabat tetapi juga mertua Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Andalah yang pakai logika dalam masalah ini maka itu adalah masalah bagi anda sendiri. Sedangkan kami berhujjah dengan dalil shahih bukan logika ngawur. So mengapa kami harus menjawab pertanyaan ngawur anda.

Mungkin hatinya yang buta dipenuhi rasa hasud terhadap istri Nabi sehingga dia tidak melihat hadits-hadits shahih mengenai hal ini, dasar Nashibi!

Silakan tunjukkan dalil jelas dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa istri Nabi diharamkan menerima sedekah?. Jangan cuma klaim tanpa bukti. Jika memang sedemikian masyhurnya bahwa istri Nabi diharamkan menerima sedekah maka mengapa sahabat Zaid bin Arqam radiallahu 'anhu tidak mengetahuinya.

.

.

Riwayat Aisyah "Kisah Barirah"

Si Rafidhi Nashibi ini apakah lupa bahwa Barirah adalah mawla Aisyah dan sering membantu Aisyah, setelah dimerdekakan, Barirah diberi pilihan untuk tetap bersama suaminya atau berpisah dan dia memilih berpisah dengan suaminya dan ikut bersama Aisyah, apakah periuk di atas api bisa disimpulkan bahwa yang memasak adalah Aisyah?

Lho kalau begitu siapa yang memasaknya?. Sangat jelas dari hadis Shahih Bukhari tersebut bahwa ketika Beliau masuk ke rumah Aisyah, periuk itu sedang di atas api. Artinya "daging

itu sedang dimasak". Siapa yang memasaknya? Barirah? Mana buktinya, itu namanya berandai andai. Hadisnya tidak menyebutkan demikian. Bahkan dari hadis Shahih Bukhari tersebut jelas Barirah tidak berada disana karena Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan "baginya sedekah" kalau memang ketika itu Barirah ada disana maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] akan berkata "bagimu adalah sedekah".

Dan apakah kemudian disimpulkan bahwa Aisyah akan memakannya?. Beliau lalu diberikan roti dan makanan yang biasa ada di rumah, artinya daging tersebut tidak biasa di rumah Aisyah dan itu adalah milik Barirah. Jadi tidak ada penunjukkan dalam hadits di atas bahwa Aisyah tidak diharamkan menerima sedekah.

Wahai nashibi pakai logikanya, jangan sok berkata logika ternyata cuma komentar ngawur. Daging tersebut memang tidak biasa di rumah Aisyah karena itu berasal dari pemberian Barirah yang mendapat sedekah. Apa memangnya Barirah itu setiap hari mendapat sedekah dan setiap hari pula ia memberikan sedekah yang ia terima kepada Aisyah?. Perkataan nashibi *"itu adalah milik Barirah"* adalah perkataan dusta. Mengapa? Karena sangat jelas bahwa itu adalah milik Aisyah setelah Barirah memberikan padanya. Bagaimana mungkin Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memakan makanan milik Barirah tanpa meminta izin dulu dari Barirah. Barirah memberikan daging kepada Aisyah dan Aisyah yang memasaknya, ini sangat jelas karena Barirah tidak ada disana dan daging itu masih dimasak ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] masuk.

Si rafidhi nashibi ini mempermasalahkan mengapa Aisyah berkata "Anda tidak makan sedekah" kok tidak mengatakan "kita tidak makan sedekah" kita bisa dengan mudah menjawab pertanyaan konyolnya itu dengan bertanya konyol ke dia mengapa Nabi shalallahu 'alaihi wasalam mengatakan "baginya adalah sedekah sedangkan bagi kita adalah hadiah" kok tidak mengatakan"bagi kalian adalah sedekah sedangkan bagiku adalah hadiah"

Nah komentar ini menunjukkan kalau nashibi itu tidak mengerti pembahasan kami sebelumnya. Jawabannya sudah kami tulis di pembahasan sebelumnya. Lafaz "bagi kita hadiah" menunjukkan bahwa

- *Daging itu adalah hadiah bagi Aisyah*
- *Daging itu adalah hadiah bagi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]*

Bukankah Barirah memberikan daging itu kepada Aisyah maka daging itu adalah hadiah bagi Aisyah. Yang mendapat sedekah adalah Barirah sedangkan Aisyah mendapat hadiah dari Barirah makanya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mengatakan "bagi kalian adalah sedekah". Aisyah radiallahu 'anha awalnya beranggapan daging itu masih berstatus sedekah setelah Barirah memberikannya tetapi kenapa ia tidak menolaknya. Mengapa daging itu harus berada di rumahnya jika ia beranggapan dirinya dan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] diharamkan menerima sedekah?. Seperti yang kami katakan jika Aisyah merasa dirinya diharamkan menerima sedekah maka ia tidak akan menerimanya tetapi menolak pemberian Barirah.

Satu hal lagi, bahwa Barirah menghadiahkan daging tersebut sebenarnya bukan hanya untuk Aisyah tetapi juga untuk Nabi shalallahu 'alaihi wasalam, sebagaimana riwayat berikut

Aneh itu pun juga sudah kami nyatakan sebelumnya. Apa yang anda inginkan dengan fakta itu?. Wahai nashibi andalah yang tidak mengerti maksud lafaz *"bagi kita hadiah"*

menunjukkan bahwa hukum makanan itu berubah. Makanan yang disedekahkan kepada seseorang telah menjadi milik orang tersebut. Jika orang tersebut memberikannya kepada orang lain maka status makanan itu bukan lagi sedekah melainkan hadiah. Dengan lafaz *“bagi kita hadiah”* menunjukkan bahwa makanan itu hadiah bagi Aisyah dan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Apa ada dalam lafaz ini menunjukkan bahwa Aisyah diharamkan menerima sedekah?. Apakah jika Aisyah dibolehkan menerima sedekah maka setiap hadiah yang diberikan kepadanya harus dianggap sedekah?. Apakah jika Aisyah dibolehkan menerima sedekah maka ia tidak bisa menerima hadiah?.

Aisyah sendiri yang menunjukkan bahwa dirinya bisa menerima sedekah dan hadiah karena awalnya ia beranggapan daging Barirah adalah sedekah, ia terima dan ia masak. Kemudian setelah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menjelaskan bahwa daging sedekah jika sudah diberikan oleh orang yang menerima sedekah statusnya adalah hadiah maka Aisyah baru paham kalau yang ia terima adalah hadiah dan tidak mengapa disajikan kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Maka jelas kalimat “kita” pada hadits-hadits tersebut adalah untuk Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam dan Aisyah radhiyallahu ‘anha.

Lha iya, kapan pula kami membantah soal itu?. Nashibi ini memang sulit memahami hujjah orang lain. Jelas hadiah itu diperuntukkan bagi Aisyah dan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka lafaznya adalah *“bagi kita adalah hadiah”* tetapi yang tidak boleh menerima sedekah itu hanya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sedangkan Aisyah [radiallahu ‘anha] boleh menerima sedekah.

Perkataan tersebut jelas menunjukkan bahwa bagi Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam dan Aisyah daging itu adalah Hadiah, artinya bukan sedekah dan artinya pula bahwa Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam dan Aisyah tidak menerima sedekah tetapi hanya menerima Hadiah alias mereka diharamkan menerima sedekah. hal yang mudah dipahami tetapi bagi orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit menjadi sulit dan berbelit-belit.

Sekarang kami tanya wahai nashibi, kapan Aisyah menyadari bahwa daging tersebut hadiah? itu setelah Rasulululllah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengatakannya. Kapan ia menerima daging tersebut, meletakkan di rumahnya bahkan dimasak di rumahnya? Itu sebelum Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengatakan kepadanya bahwa itu hadiah. Anehnya bagian mana dari lafaz “bagi kita hadiah” yang menunjukkan bahwa Aisyah diharamkan menerima sedekah. Jangan mengkhayal wahai nashibi. Kalau memang Aisyah beranggapan dari awal bahwa yang ia terima adalah hadiah maka mengapa ia tidak mau menyajikannya kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan mengapa ia berkata “anda tidak makan sedekah”. Jelas Aisyah awalnya beranggapan yang ia terima adalah sedekah baru setelah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menjelaskan maka ia paham bahwa apa yang ia anggap sedekah sebenarnya adalah hadiah.

Ada analogi sederhana, misalnya anda dan istri anda tinggal satu rumah. Anda diwasiatkan oleh ayah anda tidak boleh menerima sedekah orang lain tetapi boleh menerima hadiah. Istri anda tidak ada masalah [ia tidak punya ayah yang aneh]. Suatu ketika saya memberikan daging yang disedekahkan kepada saya pada istri anda. Istri anda menerimanya tahu kalau anda tidak boleh menerima sedekah tetapi istri anda menyukai daging tersebut jadi ia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Ketika anda datang, anda melihat ada daging yang dimasak tetapi tidak disajikan kepada anda. Anda bertanya soal daging itu, istri anda

menjelaskan bahwa saya menerima sedekah kemudian memberikannya maka istri anda tidak menyajikan karena anda dilarang makan sedekah. Tiba tiba saya menelepon saya katakan bahwa daging itu adalah hadiah. Maka anda berkata *“bawakan daging itu, itu adalah hadiah bagi kita”*. Nah apakah adanya lafaz “hadiah bagi kita” menunjukkan bahwa anda dan istri anda dilarang memakan sedekah. Jelas tidak ada indikasinya, andalah yang dilarang oleh ayah anda yang aneh sedangkan istri anda tidak. Tetapi lafaz yang anda gunakan tetap *“bagi kita adalah hadiah”* karena saya memang memberikan untuk anda dan istri anda

Nashibi itu berhujjah dengan hadis berikut yang mengandung lafaz “bagi kalian hadiah”. Kami tidak membahasnya sebelumnya karena itu sudah tercakup dalam pembahasan hadis Shahih Bukhari yang kami kutip. Ini lafaznya

كَانَ النَّاسُ يَتَصَدَّقُونَ عَلَيْهَا وَتُهْدِي لَنَا فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ وَلَكُمْ هَدِيَّةٌ فَكُلُوهُ

Orang orang bersedekah kepadanya kemudian ia memberikan kepada kami maka aku menyebutkan hal itu kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan berkata “baginya adalah sedekah dan bagi kalian adalah hadiah, makanlah”

Kami tanya pada anda wahai nashibi? Mana lafaz yang menyatakan bahwa istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] diharamkan menerima sedekah. Lafaz *“bagi kalian hadiah”* seperti yang kami jelaskan adalah penunjukkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa siapapun yang menerima pemberian Barirah itu maka ia telah menerima hadiah dari Barirah. Pernyataan Aisyah radiallahu ‘anha *“memberikan kepada kami”* menunjukkan bahwa bukan cuma Aisyah [radiallahu ‘anha] yang diberikan oleh Barirah tetapi juga sahabat lain. Nah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengatakan *“bagi kalian adalah hadiah”*. Siapa kalian disini? Ya siapapun yang menerima pemberian Barirah termasuk Aisyah radiallahu ‘anha.

Mungkin yang menjadi hujjah nashibi adalah lafaz *“makanlah”*. Menurut nashibi seolah olah dengan lafaz itu Aisyah merasa haram untuk memakannya sebelumnya dan setelah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengatakan itu hadiah dan berkata “makanlah” itu menjadi halal baginya. Tentu saja hujjah ini tertolak, karena dari awal seperti yang kami tunjukkan dalam hadis Bukhari dalam kisah yang sama Aisyah telah menerima sedekah tersebut, memasaknya tetapi tidak menyajikan kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] karena ia tahu bahwa Beliau tidak makan sedekah.

Lafaz *“anda tidak makan sedekah”* justru mengandung hujjah bahwa Aisyah tidak termasuk diharamkan menerima sedekah. Bukankah Aisyah telah mengetahui hadis bahwa keluarga Muhammad diharamkan menerima sedekah, nah jika ia telah tahu dan merasa dirinya termasuk diharamkan menerima sedekah maka ia akan menolak setiap pemberian yang ia anggap sedekah bukannya menerima pemberian tersebut. Begitu pula jika ia tahu bahwa keluarga Muhammad haram menerima sedekah maka lafaz yang akan ia ucapkan adalah *“kita tidak makan sedekah”* bukannya *“anda tidak makan sedekah”* karena daging itu memang dihadiahkan Barirah kepada Aisyah dan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Perhatikan hadis berikut

حَدَّثَنَا أبو يُوسُف ، حَدَّثَنَا مكي بن إبراهيم قال بهز
ذكره عن أبيه عَن جَدِّهِ قَال : كان رسول اللَّه
صلى اللَّه عليه وسلم إذا أتى بطعام سأل
عنه أهدية أم صدقة ؟ فإن قالوا هدية بسط يده
وإن قالوا صدقة قال لأصحابه : كلوا ،

Telah menceritakan kepada kami Abu Yusuf yang berkata telah menceritakan kepada kami Makkiy bin Ibrahim yang berkata Bahz menyebutkannya dari ayahnya dari kakeknya yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] jika datang makanan, ia akan bertanya tentangnya apakah itu hadiah atau sedekah?. Jika mereka berkata "hadiah" beliau mengambilnya dan jika mereka berkata "sedekah" maka beliau berkata kepada sahabatnya "makanlah" ***[Ma'rifat Wal Tarikh Al Fasawiy 1/305 dengan sanad shahih]***

Silakan perhatikan lafaz perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kepada sahabatnya *"makanlah"* yang Beliau ucapkan ketika *dikatakan kalau makanan itu sedekah*. Apakah dari lafaz tersebut bisa ditarik kesimpulan jika makanan itu hadiah [bukan sedekah] maka sahabat Nabi diharamkan untuk memakannya. Baik itu sedekah atau hadiah, para sahabat dihalalkan memakannya. Nah begitu pula dengan lafaz *"makanlah"* yang diucapkan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kepada Aisyah setelah Beliau menyatakan *daging itu adalah hadiah bagi Aisyah*. Apakah jika daging itu sedekah maka Aisyah diharamkan memakannya?. Tidak, baik sedekah atau hadiah Aisyah dihalalkan memakannya. Jadi maaf saja wahai nashibi tidak ada dalam hadis yang anda jadikan hujjah, lafaz yang menunjukkan Aisyah diharamkan menerima sedekah.

Sekedar tambahan bagi para pembaca bahwa Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim berkenaan hadis Barirah ini memahami hadis tersebut sama seperti yang kami pahami. Beliau berkata dalam penjelasannya terhadap hadis Barirah

أن الصدقة لا تحرم على قريش غير بني
هاشم وبني المطلب لأن عائشة قرشية
وقبلت ذلك اللحم من بريرة على أنه لها حكم
الصدقة وأنها حلال لها دون النبي صلى الله
عليه وسلم ولم ينكر عليها النبي صلى
الله عليه وسلم هذا الاعتقاد

Bahwa sedekah tidak diharamkan bagi kaum Quraisy kecuali bani Hasyim dan bani 'Abdul Muthalib, Aisyah wanita quraisy dan ia menerima daging itu dari Barirah maka disini terdapat hukum bahwa sedekah halal baginya tetapi tidak bagi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mengingkari keyakinan Aisyah tersebut ***[Syarh Shahih Muslim An Nawawi 5/274]***

Dengan jelas sekali dalam riwayat di atas ketika beliau diberi daging sedekah oleh Barirah, Aisyah tidak langsung memakan-nya tetapi melaporkan-nya kepada Rasulullah shalallahu

‘alaihi wasalam dan beliau bersabda dengan teramat jelas : Untuk Barirah hal itu adalah sedekah, sedangkan bagi kalian adalah hadiah. Karena itu, makanlah.

Nashibi ini memaksakan asumsinya sendiri dalam memahami hadis. Satu hal yang perlu diingat, hadis Barirah itu tidak hanya seperti yang dijadikan hujjah oleh nashibi tersebut [yang sebenarnya adalah bentuk ringkasan dari kisah yang lebih panjang]. Kisahnya telah kami sebutkan dalam riwayat Shahih Bukhari yang kami kutip bahwa Aisyah telah menerima daging pemberian Barirah dan memasak daging tersebut. Jadi Aisyah telah menerima pemberian daging dari Barirah yang ia anggap sedekah. Inilah letak hujjah bahwa Aisyah tidak merasa dirinya diharamkan menerima sedekah.

Satu-satunya sikap yang benar jika Aisyah merasa dirinya diharamkan menerima sedekah adalah ia akan menolak pemberian Barirah dan berkata “kami keluarga Muhammad tidak dihalalkan bagi kami menerima sedekah”. Coba pikir baik baik wahai pembaca jika anda merasa anda diharamkan menerima sesuatu maka apakah anda menerimanya?. Jika anda diberikan daging babi oleh tetangga anda, apa anda akan menerimanya padahal anda tahu bahwa itu haram untuk dimakan?. Seorang muslim awam saja tahu bahwa sikap yang benar adalah menolak pemberian tersebut bukannya menerimanya apalagi seorang istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Ini analogi yang pas untuk menunjukkan bahwa lafaz tersebut tidak bermakna pengharaman. Misalnya nih nashibi itu punya seorang istri. Istrinya mendapat daging dari tetangganya yang miskin. Tetangganya itu mendapatkannya dari sedekah orang lain. Maka istrinya memberitahukan hal tersebut kepada nashibi itu. Nah nashibi itu berkata *“itu adalah sedekah untuknya sedangkan untukmu adalah hadiah, makanlah”*. Apa dari lafaz itu bermakna kalau istrinya diharamkan memakan sedekah?. Tentu saja walaupun tidak dikatakan “makanlah” istrinya tetap akan makan daging tersebut. Apa karena nashibi itu berkata “makanlah” menunjukkan bahwa istrinya sebelumnya merasa daging itu haram untuknya?. Kalau memang merasa daging itu haram ya dari awal seharusnya istrinya menolak saja pemberian tetangganya.

Riwayat Ummu Athiyah

Riwayat di atas diriwayatkan oleh Ummu Athiyah, artinya saat Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam bersabda kepada Aisyah dalam hadits di atas, Ummu Athiyah hadir di situ sehingga dia bisa meriwayatkannya. Artinya juga bahwa Aisyah baru saja menerima pemberian daging tersebut dari Ummu Athiyah dan belum memutuskan apa-apa, tak lama kemudian Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam datang sementara Ummu Athiyah masih ada di situ.

Ini ucapan orang yang berandai andai. Apa buktinya Ummu Athiyah ada disitu?. Ummu Athiyah tidak hadir disitu dan walaupun ia tidak hadir tidak ada alasan untuk menolak riwayatnya. Apa karena ia tidak hadir disitu maka ia tidak bisa meriwayatkannya. Tidak setiap peristiwa yang diriwayatkan oleh sahabat ia saksikan langsung. Dari lafaz hadisnya tidak ada satupun keterangan kalau Ummu Athiyah berada disana bahkan dalam lafaz hadis tersebut terdapat isyarat bahwa ia tidak ada disana. Perhatikan saja lafaz

أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ بَعَثَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِشَاةٍ مِنْ الصَّدَقَةِ

Ummu Athiyah berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengirimkan kepadaku kambing dari hasil sedekah.

Apa bedanya memberikan dengan mengirimkan?. Jika anda mengirimkan sesuatu apa anda akan membawanya langsung kepada orang tersebut. Apakah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] akan memberikan kepada setiap orang yang menerima sedekah dengan membawanya satu persatu. Lafaz “mengirimkan” cukup menunjukkan bahwa sedekah tersebut diantarkan kepada orang yang akan menerimanya tidak mesti langsung oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Dalam hadis Ummu Athiyah yang lain yaitu Shahih Bukhari malah diucapkan dengan lafaz

فَأَرْسَلَتْ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مِنْهَا

Lafaz ini menunjukkan bahwa Ummu Athiyah mengantarkan sebagian dari sedekah itu kepada Aisyah melalui perantara orang lain dan itulah yang dimaksud mengirimkannya. Jadi komentar basa basi nashibi itu sungguh tidak bernilai

Sekedar info bagi para pembaca, apa yang kami pahami dari hadis Ummu Athiyah ini sebenarnya juga dikutip Ibnu Hajar ketika ia menjelaskan hadis Ummu Athiyah dalam Fath Al Bari Syarh Shahih Bukhari

وفيه إشارة إلى أن أزواج النبي صلى الله
عليه وسلم لا تحرم عليهن الصدقة كما حرمت
عليه، لأن عائشة قبلت هدية بريرة وأم
عطية مع علمها بأنها كانت صدقة عليهما

Dan didalamnya terdapat isyarat bahwa Istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak diharamkan bagi mereka menerima sedekah sebagaimana diharamkan atasnya [Rasulullah], Aisyah menerima hadiah Barirah dan Ummu Athiyah dan saat itu ia mengetahui bahwa itu adalah sedekah untuk mereka berdua ***[Fath Al Bari Syarh Shahih Bukhari 8/61]***

Nashibi yang ingkar sunnah itu kemudian berhujjah dengan hadis Nabi tidak mewariskan [kami pribadi telah menunjukkan bahwa hadis ini keliru dan Sayyidah Fathimah telah menolaknya] . Nashibi itu berkata

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،
عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرَدْنَ أَنْ يَبْعَثْنَ عُثْمَانَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ يَسْأَلْنَهُ

صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ قَدْ أَلَيْسَ :عَائِشَةُ فَقَالَتْ مِيرَاثَهُنَّ،
«صَدَقَةٌ تَرَكْنَا مَا نُورَثُ، لاَ» :وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah radliallahu ‘anha, bahwasanya isteri-isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ketika Rasulullah Shallallahu’alaihiwasallam berpulang keharibaan Ilahi, mereka ingin mengutus Utsman untuk menemui Abu Bakar meminta warisan mereka, maka Aisyah mengatakan: Bukankah Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Kami tidak mewarisi, Apa-apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?” (Shahih Bukhari, no: 6730)

Dan ternyata istri-istri Nabi sepeninggal beliau tidak boleh mengambil peninggalan Nabi yang berupa sedekah tersebut, artinya apa? Sedekah diharamkan diterima oleh istri-istri Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam. Nah kurang jelas apa lagi…

Hujjah nashibi yang ini lucu sekali, caranya berhujjah menunjukkan bahwa ia tidak memahami hadis yang ia jadikan hujjah. Ia tidak meneliti kesuluruhan lafaz hadis-hadis tentang masalah ini. Pembahasan hadis ini adalah masalah lain yang ada tulisannya tersendiri. Tetapi kebetulan karena nashibi ini berhujjah dengan hadis tersebut maka silakan ia membaca hadis berikut dari Abu Bakar

يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيَّ سَمِعْتُ بَكْرٍ أَبُو فَقَالَ
الْمَالِ هَذَا فِي مُحَمَّدٍ آلُ يَأْكُلُ إِنَّمَا صَدَقَةٌ تَرَكْنَا مَا نُورَثُ لَا
إِلَيَّ أَحَبُّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولِ لَقَرَابَةُ للَّهِوَا
قَرَابَتِي مِنْ أَصِلَ أَنْ

Abu Bakar berkata aku mendengar Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengatakan “aku tidak mewariskan, apa yang aku tinggalkan adalah sedekah, sesungguhnya keluarga Muhammad makan dari harta ini, demi Allah kerabat Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] lebih aku cintai untuk menjalin hubungannya dibanding kerabatku ***[Shahih Bukhari 5/90 no 4035]***

Nah berdasarkan hadis tersebut maka keluarga Muhammad dapat makan dari harta peninggalan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang menjadi sedekah. Menurut Abu Bakar keluarga Muhammad tidak dapat mewarisinya tetapi dapat makan dari harta tersebut. Nah loooo

Dan apakah nashibi itu tidak memperhatikan bahwa istri istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak sedang meminta sedekah tetapi meminta warisan. Lihat saja hadinya yang berbunyi

مِيرَاثَهُنَّ يَسْأَلْنَهُ بَكْرٍ أَبِي إِلَى عُثْمَانَ يَبْعَثْنَ أَنْ أَرَدْنَ

Mereka mengutus Utsman kepada Abu Bakar untuk meminta warisan mereka

Istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak sedang meminta sedekah, mereka meminta warisan. Jadi apanya yang maksud nashibi itu jelas. Nashibi itu sepertinya tidak bisa

membedakan antara warisan dan sedekah. Dan btw wahai nashibi, istri Nabi itu termasuk keluarga Muhammad yang boleh makan dari harta tersebut tidak?. Selamat bersakit hati

Riwayat Juwairiyah

Kemudian si Rafidhi Nashibi tersebut mencoba mengkais-kais riwayat-riwayat yang sekiranya bisa menguatkan argumentasi dia seperti berikut ini, tetapi sayang, riwayat ini sama sekali tidak menguatkan hujjahnya.

Ooh kita lihat saja, silakan para pembaca lihat siapa yang sebenarnya berpegang pada sunnah dan siapa yang sebenarnya ingkar kepada sunnah

Justru dalam riwayat di atas Juwairiyah terlihat telah mengetahui hukumnya bahwa sedekah buat maula-nya jika diberikan kepadanya boleh diterima dan diberikan kepada Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam sebagai hadiah buat mereka. Hal ini tampak ketika Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam bertanya tentang makanan, Juwairiyah langsung menawarkan-nya kepada Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam tanpa bertanya lagi apakah itu boleh atau tidak, dan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasalam membenarkan dan menegaskan bahwa sedekah itu telah sampai pada tempatnya.

Wah wah kami sampai tertawa membaca komentar ini. Tidak ada dalam lafaz riwayat Thabrani yang menunjukkan bahwa Juwairiyah menawarkan kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Inilah lafaz jawaban Juwairiyah dalam riwayat Thabraniy

يا رسول الله قد تصدق على فلانة بعضو من لحم وقد صنعته

wahai Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sungguh telah disedekahkan kepada fulanah sebagian daging dan aku telah memasaknya

Dengan lafaz ini Juwairiyah ingin mengatakan bahwa makanan yang ada padanya adalah hasil sedekah dan ia tahu bahwa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak makan sedekah. Lafaz ini mengisyaratkan Juwairiyah tidak mau menyajikan kepada Nabi makanya Nabi menjawab *“bawalah kemari sungguh sedekah itu telah sampai pada tempatnya”*. Jawaban ini diucapkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuk mengoreksi anggapan Juwairiyah karena Juwairiyah beranggapan status makanan tersebut masih sedekah.

Kesalahan fatal nashibi itu adalah ia tidak mengumpulkan semua riwayat kisah Juawiriyah tersebut. Peristiwa Juwairiyah ini sama halnya dengan peristiwa Aisyah [radiallahu ‘anha]. Kami mengutip riwayat Thabraniy karena lafaznya lebih kuat sebagai hujjah yaitu Juwairiyah memasak makanan tersebut, nah hadis tersebut ternyata diriwayatkan juga dalam Shahih Muslim yaitu sebagai berikut

زوج جويرية إن قال السباق بن عبيد أن
أن أخبرته وسلم عليه الله صلى النبي
عليها دخل وسلم عليه الله صلى الله رسول
رسول يا والله لا قالت ؟ طعام من هل فقال
أعطيته شاة من عظم إلا طعام عندنا ما الله
بلغت فقد قربيه فقال الصدقة من مولاتي
محلها

Bahwa Ubaid bin As Sabbaaq berkata bahwa Juwairiyah istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] masuk menemuinya dan berkata "apakah ada makanan?". Ia berkata "tidak ada, demi Allah wahai Rasulullah, tidak ada disisi kami makanan kecuali kambing yang disedekahkan kepada maulaku. Beliau berkata "bawalah kemari, sedekah itu telah sampai pada tempatnya ***[Shahih Muslim 2/756 no 1073]***

Riwayat ini sama saja dengan riwayat Thabraniy dan kisah yang diceritakan pun sama. Jadi Juwairiyah menerima pemberian maulanya yang ia anggap sedekah dan ia tidak mau menyajikan kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] karena Nabi diharamkan sedekah atasnya. Nah mengapa Juawiriyah memasaknya? Ya untuk dirinya tentu.

Si rafidhi nashibi ini sok tau kalau Juwairiyah memasak makanan tersebut bukan untuk Nabi shalallahu 'alaihi wasalam, darimana si rafidhi nashibi ini bisa tau? Dari wangsit? Bukankah istri-istri Nabi shalallahu 'alaihi wasalam mengetahui saat giliran Nabi mendatangi mereka?.

Ho ho jelas dalam hadisnya Juwairiyah berkata "tidak ada" ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menanyakan soal makanan. Nah itu berarti Juwairiyah memasaknya bukan untuk Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi untuk dirinya sendiri. Alangkah malunya nashibi ini dan jika ia tidak tahu malu maka hal itu malah lebih memalukan lagi. Saran kami, belajarlah dulu sebelum membantah, teliti baik baik hadisnya biar anda tidak malu berkomentar sembarangan apalagi dengan gaya angkuh begitu.

Kesimpulan

1. *Istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak diharamkan sedekah atas mereka karena maula mereka dibolehkan menerima sedekah padahal maula keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak dibolehkan menerima sedekah. Maka keluarga Nabi yang diharmkan sedekah atas mereka bukanlah istri istri Nabi.*
2. *Istri Nabi juga menerima pemberian orang lain yang mereka anggap sedekah dan mereka tidak memberikannya kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Hal ini menjadi bukti bahwa Nabi diharamkan menerima sedekah tetapi istrinya tidak.*

[Riwayat Zaid bin Aliy Menyepakati Abu Bakar Dalam Masalah Fadak]

Posted on November 30, 2011 by secondprince

Riwayat Zaid bin Aliy Menyepakati Abu Bakar Dalam Masalah Fadak

Salah satu trik murahan nashibi dalam menyebarkan syubhat adalah mengutip pendapat ahlul bait yang menguatkan hujjah mereka. Contohnya dalam masalah Fadak dimana terjadi perselisihan antara Sayyidah Fathimah [‘alaihis salam] dan Abu Bakar [radiallahu ‘anhu] para nashibi berhujjah dengan pernyataan Zaid bin Aliy yang menyepakati keputusan Abu Bakar. Berikut riwayat yang mereka jadikan hujjah

عَلِيّ، بْنُ نَصْرُ نَا قَالَ عَمِّي، قَالَنَا حَمَّادٍ، بْنُ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا
بْنُ زَيْدُ قَالَ قَالَ مَرْزُوقٍ، بْنِ فُضَيْلِ عَنْ دَاوُدَ، ابْنُ نَا قَالَ
رَضِيَ بَكْرٍ أَبِي مَكَانَ كُنْتُ فَلَوْ أَنَا أَمَّا حُسَيْنٍ، بْنِ عَلِيّ
عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ بَكْرٍ أَبُو بِهِ حَكَمَ مَا بِمِثْلِ لَحَكَمْتُ عَنْهُ اللَّهُ
فَدَكٍ فِي

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hammaad yang berkata telah menceritakan kepada kami pamanku yang berkata telah menceritakan kepada kami Nashr bin ‘Aliy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Dawud dari Fudhail bin Marzuuq yang berkata Zaid bin Ali bin Husain berkata [“adapun aku seandainya berada dalam posisi Abu Bakar [radiallahu ‘anhu] maka aku akan memutuskan seperti keputusan Abu Bakar [radiallahu ‘anhu] dalam masalah Fadak”] ***[Fadhail Ash Shahabah Daruquthniy no 52]***

Riwayat ini juga disebutkan Hammad bin Ishaq dalam Tirkatun Nabiy 1/86 oleh Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 6/302, Dalaail An Nubuwwah 7/281 dan Al I’tiqaad 1/279 semuanya dengan jalan sanad dari Ismail bin Ishaq Al Qadhiy [pamannya Ibrahim bin Hammaad] dari Nashr bin Ali dari ‘Abdullah bin Dawud dari Fudhail bin Marzuuq. Para perawi riwayat ini adalah perawi tsiqat kecuali Fudhail bin Marzuuq, ia seorang yang diperbincangkan tetapi ia seorang yang shaduq hasanul hadis. Sehingga nampak riwayat ini secara zahir sanadnya hasan.

Riwayat ini mengandung illat [cacat], Fudhail bin Marzuq tidak meriwayatkan secara langsung perkataan Zaid bin Aliy tersebut. Ia meriwayatkan melalui perantara perawi lain. Kami menemukan riwayat serupa dengan matan yang lebih detail dan menjelaskan apa maksud perkataan Zaid bin Aliy tersebut.

حدثـ نا قـ ال الـ زبـ يـر بـ ن عـ بد الله بـ ن محمد حدثـ نا
بـ ن الـ نمـ يري حدثـ ني قـ ال مرزوق ابـ ن فـ ضـ يل
عـ لـ يه الله رحمة عـ لي بـ ن لـ زيـ د قـ لت قـ ال حسان
ر ضي بـ كر أبـ ا إن بـ كر أبـ ي أمر أهجن أن أريـ د وأنـ ا

فدك عنها الله رضي فاطمة من انتزع عنه الله
رحيما رجلا كان عنه الله رضي بكر أبا إن فقال
الله رسول تركه شيئا يغير أن يكره وكان
رضي فاطمة فأتته وسلم عليه الله صلى
الله صلى الله رسول إن فقالت عنها الله
على لك هل لها فقال فدك أعطاني وسلم عليه
فشهد عنه الله رضي بعلي فجاءت ؟ بينة هذا
تشهد أليس فقالت أيمن بأم جاءت ثم لها،
أحمد أبو قال بلى قال ؟ الجنة أهل من أني
الله رضي وعمر بكر لابي ذاك قالت أنها يعني
الله صلى النبي أن فأشهد قالت – عنهما
رضي بكر أبو فقال فدك أعطاها وسلم عليه
أوتستحق بينها وامرأة فبرجل :عنه الله
علي بن زيد قال ؟ القضية بها تستحقين
فيها لقضيت إلى الامر رجع لو الله وأيم
عنه الله رضي بكر أبي بقضاء

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Zubair yang berkata telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Marzuuq yang berkata telah menceritakan kepadaku An Numairiy bin Hassaan yang berkata aku berkata kepada Zaid bin Aliy [rahmat Allah atasnya] dan aku ingin merendahkan Abu Bakar bahwa Abu Bakar [radiallahu 'anhu] merampas Fadak dari Fathimah [radiallahu 'anha]. Maka Zaid berkata "Abu Bakar [radiallahu 'anhu] adalah seorang yang penyayang dan ia tidak menyukai mengubah sesuatu yang ditinggalkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], kemudian datanglah Fathimah [radiallahu 'anha] dan berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberikan Fadak kepadaku". Abu Bakar berkata kepadanya "apakah ada yang bisa membuktikannya?" maka datanglah Aliy [radiallahu 'anhu] dan bersaksi untuknya kemudian datang Ummu Aiman yang berkata "tidakkah kalian bersaksi bahwa aku termasuk ahli surga?". Abu Bakar menjawab "benar" [Abu Ahmad berkata bahwa Ummu Aiman mengatakan hal itu kepada Abu Bakar dan Umar]. Ummu Aiman berkata "maka aku bersaksi bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberikan fadak kepadanya". Abu Bakar [radiallahu 'anhu] kemudian berkata "maka apakah dengan seorang laki-laki dan seorang perempuan bersaksi atasnya hal ini bisa diputuskan?". Zaid bin Ali berkata "demi Allah seandainya perkara ini terjadi padaku maka aku akan memutuskan tentangnya dengan keputusan Abu Bakar [radiallahu 'anhu] ***[Tarikh Al Madinah Ibnu Syabbah 1/199-200]***

Muhammad bin 'Abdullah bin Zubair dalam riwayat di atas adalah Abu Ahmad Az Zubairiy perawi Bukhari dan Muslim yang tsiqat. Ibnu Numair menyatakan ia shaduq. Ibnu Ma'in dan Al Ijliy menyatakan tsiqat. Bindaar berkata "aku belum pernah melihat orang yang lebih hafizh darinya". Abu Zur'ah dan Ibnu Khirasy menyatakan shaduq. Abu Hatim berkata "ahli

ibadah mujathid hafizh dalam hadis dan pernah melakukan kesalahan". Ahmad bin Hanbal berkata "ia banyak melakukan kesalahan dalam riwayat Sufyan". Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Sa'ad berkata shaduq banyak meriwayatkan hadis. Ibnu Qani' berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 9 no 422]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit kecuali sering keliru dalam riwayat Ats Tsawriy" [At Taqrib 2/95]

Pernyataan sering keliru dalam riwayat Ats Tsawriy bersumber dari perkataan Ahmad bin Hanbal padahal Ahmad bin Hanbal sendiri pernah mengatakan bahwa diantara sahabat Sufyan, Az Zubairiy lebih ia sukai dari Muawiyah bin Hisyaam dan Zaid bin Hubaab [Mausu'ah Aqwaal Ahmad no 2357]. Selain itu Bukhari Muslim memasukkan hadis Az Zubairiy dari Sufyan dalam kitab shahih mereka. Pendapat yang rajih Abu Ahmad Az Zubairiy adalah seorang yang tsiqat tsabit.

Jadi ada dua orang yang meriwayatkan dari Fudhail bin Marzuuq yaitu 'Abdullah bin Dawuud Asy Sya'biy seorang yang tsiqat dan ahli ibadah [At Taqrib 1/489] dan Abu Ahmad Az Zubairiy seorang yang tsiqat tsabit.

- *Riwayat Ibnu Dawud adalah Fudhail bin Marzuuq berkata bahwa Zaid bin Ali mengatakan hal itu [tidak menggunakan sighat pendengaran langsung]*
- *Riwayat Abu Ahmad Az Zubairiy adalah Fudhail bin Marzuuq berkata telah menceritakan kepadaku An Numairiy bin Hassaan bahwa Zaid bin Ali berkata demikian [menggunakan sighat langsung]*

Hal ini menunjukkan bahwa Fudhail bin Marzuuq menukil perkataan Zaid bin Aliy itu dari perawi yang bernama An Numairiy bin Hassaan. Dia tidak dikenal kredibilitasnya alias majhul maka riwayat perkataan Zaid bin Aliy ini kedudukannya dhaif.

Dari segi matan maka pernyataan Zaid bin Aliy ini justru menguatkan bahwa Ahlul Bait yaitu Sayyidah Fathimah [alaihis salam] dan Imam Ali [alaihis salam] mengakui kalau Fadak adalah hak milik mereka. Seandainya riwayat tersebut tsabit maka pernyataan Zaid bin Aliy jelas keliru, Pernyataan Sayyidah Fathimah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memberikan Fadak kepadanya tidaklah perlu diminta kesaksian. Orang yang meminta kesaksian atas perkataan Sayyidah Fathimah berarti orang tersebut tidak mengerti kedudukan Sayyidah Fathimah di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya. Sayyidah Fathimah adalah pribadi yang perkataan dan sikapnya menjadi hujjah bagi umat karena Beliau adalah pedoman bagi umat agar tidak tersesat. Silakan saja kalau nashibi itu ingin berhujjah dengan Zaid bin Aliy [itupun kalau riwayatnya shahih] sedangkan kami lebih suka memihak Ahlul Bait yang lebih utama yaitu Sayyidah Fathimah dan Imam Ali.

Menurut Nashibi : Sa'id bin Al Musayyab Berdusta?

Posted on November 25, 2011 by secondprince

Menurut Nashibi : Sa'id bin Al Musayyab Berdusta?

Tulisan ini adalah hadiah bagi nashibi yang suka menuduh dusta terhadap orang lain tanpa berpikir dengan baik. Penyakit para nashibi adalah mereka suka menuduh kesalahan yang dilakukan orang yang bertentangan dengan mazhab mereka [baca : ulama mereka] sebagai kedustaan. Ada salah seorang nashibi yang menuduh ulama syiah berdusta padahal perkataan

yang sama juga dinyatakan oleh ulama sunni yang tsiqat. Hakikatnya sama saja nashibi itu menuduh Ulama sunni yang tsiqat itu sebagai pendusta juga. Silakan baca dahulu tulisan nashibi berikut http://gift2shias.com/2011/10/31/shaykh-al-amidi-liar-%E2%84%962/

Nashibi itu menuduh Syaikh Al Amidi ulama syiah berdusta atas perkataannya padahal ucapan yang sama diucapkan oleh Sa'id bin Al Musayyab jauh sebelumnya

قاسم حدثنا سفيان بن الوارث عبد وأخبرنا
بشار بن إبراهيم نا زهير بن أحمد نا أصبغ بن
بن يحيى حدثنا قال عيينة بن سفيان نا
أحد كان ما قال المسيب بن سعيد عن سعيد
أبي بن علي غير سلوني يقول الناس من
عنه الله رضي طالب

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Warits bin Sufyaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Qaasim bin Ashbagh yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Zuhair yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Basyaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sa'iid bin Al Musayyab yang berkata tidak ada satu orangpun yang mengatakan "bertanyalah padaku" kecuali Ali bin Abi Thalib ***[Jami' Al Bayan Ibnu Abdil Barr 2/55 no 526]***

Atsar ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat sehingga kedudukannya shahih dari Sa'id bin Al Musayyab [sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Abu Asybal Az Zuhairiy muhaqqiq kitab Jami' Al Bayan Ibnu Abdil Barr]. Berikut keterangan mengenai para perawinya

- 'Abdul Warits bin Sufyaan adalah muhaddis tsiqat alim sebagaimana disebutkan Adz Dzahabi [As Siyaar Adz Dzahabiy 17/84 no 49]
- Qaasim bin Asbagh adalah Imam hafizh muhaddis andalus sebagaimana disebutkan Adz Dzahabi [Tadzkirah Al Huffazh 3/48 no 831]. Ia termasuk imam para ulama mahzab maliki. Ahmad bin Abdil Barr berkata "syaikh shaduq shahih kitabnya" [Lisan Al Mizan juz 4 no 1415]
- Ahmad bin Zuhair adalah Ibnu Abi Khaitsamah seorang Hafizh yang terkenal. Al Khatib menyatakan ia tsiqat alim mutqin hafizh [Lisan Al Mizan juz 1 no 556]. Daruquthni berkata "tsiqat ma'mun" [Su'alat Al Hakim no 11]
- Ibrahiim bin Basyaar adalah sahabat Sufyan bin Uyainah, Ibnu Hajar berkata "hafizh dan pernah salah" [At Taqrib 1/53]. Dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa ia seorang shaduq hasanul hadis, pada dasarnya ia seorang yang tsiqat tetapi karena ia punya sedikit kesalahan maka kedudukannya menjadi hasan [Tahrir At Taqrib no 155]. Abu Hatim berkata "shaduq" [Al Jarh Wat Ta'dil 2/89 no 225]. Ibnu Hibban berkata "sahabat Ibnu Uyainah yang mutqin dhabit" [Ats Tsiqat juz 8 no 12301]. Dalam periwayatannya dari Ibnu Uyainah, ia memiliki mutaba'ah yaitu dari Utsman bin Abi Syaibah [Fadhail Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 1098]. Utsman bin Abi Syaibah seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/659]
- Sufyan bin Uyainah adalah seorang yang tsiqat hafizh faqih imam hujjah tetapi mengalami perubahan hafalan di akhir umurnya [At Taqrib 1/371].
- Yahya bin Sa'id bin Qais Al Anshariy adalah seorang yang tsiqat tsabit sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar [At Taqrib 2/303]

Riwayat di atas sanadnya shahih hingga Sa'id bin Al Musayyab seandainya orang yang berkata itu dituduh dusta maka Sa'id bin Al Musayyab juga orang yang harus dikatakan dusta. Siapakah Sa'id bin Al Musayyab?. Ia adalah ulama besar perawi Bukhari dan Muslim. Nafi berkata dari Ibnu Umar bahwa ia salah seorang dari orang orang mutqin. Qatadah berkata "tidak ada seorangpun yang lebih tahu halal dan haram kecuali ia". Ahmad berkata "tabiin yang paling utama adalah Sa'iid bin Musayyab". Ibnu Madini berkata "tidak ada tabiin yang lebih alim dari Sa'id bin Al Musayyab" [At Tahdzib juz 4 no 145]. Betapa menyedihkan nashibi yang suka menuduh dusta mungkin ia akan terdiam seribu bahasa atau mencari cari dalih bersilat lidah seperti biasanya.

Takhrij Riwayat Imam Ali Tidak Mengangkat Penggantinya : Studi Kritis Hujjah Nashibi

Posted on November 23, 2011 by secondprince

Takhrij Riwayat Imam Ali Tidak Mengangkat Penggantinya : Studi Kritis Hujjah Nashibi

Ada riwayat yang sering kali dikutip oleh para nashibi yaitu riwayat bahwa Imam Ali tidak mengangkat atau menunjuk pengganti Beliau. Diantara para nashibi, ada yang dengan sok [baca : angkuh] menyatakan riwayat tersebut shahih. Faktanya tidak demikian wahai pembaca yang terhormat. Kami ingatkan kepada anda, jika para nashibi mengutip hadis dan menyatakan hadis tersebut shahih maka jangan langsung percaya sampai anda melihat apa hujjah nashibi itu menyatakan shahih. Kalau cuma asal ceplos lebih baik jangan percaya karena anda bisa tertipu. Riwayat Imam Ali tidak mengangkat penggantinya yang dijadikan hujjah oleh nashibi adalah riwayat dhaif. Mari ikuti pembahasannya

Hadis Syu'aib bin Maimun

حدثنا إسماعيل بن أبي الحارث قال نا شبابة بن سوار قال نا شعيب بن ميمون عن حصين بن عبد الرحمن عن الشعبي عن شقيق قال قيل لعلي رضي الله عنه ألا تستخلف علينا ؟ قال ما استخلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فأستخلف عليكم وإن يرد الله تبارك وتعالى بالناس خيرا فسيجمعهم على خيرهم كما جمعهم بعد نبيهم صلى الله عليه وسلم على خيرهم

Telah menceritakan kepada kami Isma'iil bin Abi Haarits yang berkata telah menceritakan kepada kami Syabaabah bin Sawwaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Maimun dari Hushain bin 'Abdurrahman dari Asy Sya'bi dari Syaqiiq yang berkata dikatakan kepada Ali radiallahu 'anhu "Tidakkah engkau memilih pengganti untuk kami?". Ali berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak memilih pengganti maka mengapa aku harus memilih pengganti untuk kalian, tetapi jika Allah SWT menginginkan kebaikan untuk manusia maka Dia pasti mengumpulkan mereka dibawah orang yang terbaik diantara mereka seperti Dia mengumpulkan mereka sepeninggal Nabi mereka dibawah orang yang terbaik diantara mereka ***[Musnad Al Bazzar no 565]***

Selain Al Bazzar riwayat diatas juga disebutkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnah no 1158, Al Hakim dalam Al Mustadrak juz 3 no 4467, Al Baihaqi dalam Ad Dala'il 7/223 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Ibnu Asakir 42/537 &561 dengan jalan sanad dari Syabaabah bin Sawwaar dari Syu'aib bin Maimun dari Hushain dari Asy Sya'bi dari Syaqiiq. Diriwayatkan Al Uqaili dalam Adh Dhu'afa 2/183 no 703 dengan jalan sanad dari 'Amru bin 'Aun dari Abu Janab dari Abi Wa'il dan dengan jalan sanad dari Muhammad bin Aban Al Wasithiy dari Syu'aib bin Maimun dari Abu Janab dari Asy Sya'bi dari Abu Wa'il. Diriwayatkan Ibnu Adiy dalam Al Kamil 4/3 dengan jalan sanad dari Syababah dari Syu'aib bin Maimun dari Hushain bin 'Abdurrahman dan Abu Janab dari Asy Sya'bi dari Syaqiiq Abu Wa'il.

Riwayat ini kedudukannya dhaif karena Syu'aib bin Maimun. Abu Hatim berkata "majhul". Al Ijli juga menyatakan ia majhul. Bukhari berkata "fiihi nazhar". Ibnu Hibban berkata "ia meriwayatkan hadis hadis mungkar dari para perawi masyhur, tidak bisa dijadikan hujjah jika menyendiri". Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hadis di atas termasuk hadis mungkarnya Syu'aib bin Maimun [At Tahdzib juz 4 no 608]. Daruquthni berkata "tidak kuat" [Al 'Ilal no 493]. Ibnu Hajar menyatakan ia dhaif [At Taqrib 1/420]. Al Uqaili memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Al Uqaili no 703]. Ibnu Jauzi juga memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Ibnu Jauzi no 1634].

Nampak dalam riwayat tersebut kalau Syu'aib bin Maimun tidak tsabit dalam riwayatnya terkadang ia berkata dari Hushain dari Asy Sya'bi dari Syaqiiq, terkadang ia berkata dari Abu Janab dari Asy Sya'bi dari Syaqiiq dan terkadang berkata dari Abu Janab dari Syaaqiiq [tanpa menyebutkan Asy Sya'bi]. Hal ini memperkuat kelemahan riwayat tersebut. Kesimpulannya riwayat ini dhaif karena perawinya dhaif majhul meriwayatkan hadis mungkar dan adanya idhthirab dalam periwayatannya.

Hadis 'Abdullah bin Sabu'

ث نا وك يع ث نا أب ى حدث ني الله ع بد حدث نا
الله ع بد عن ال جعد أب ي ب ن سال م عن الأع مش
ع نه الله ر ضي ع لـ يا سمعت ق ال س بع ب ن
ب ي ي ن تظر ف ما هذا من هذه ل تخ ض بن ي قول

الأشقى قالوا يا أمير المؤمنين فأخبرنا به
نبير عترته قال إذا تالله تقتلون بي غير
قاتلي قالوا فاستخلف علينا قال لا ولكن
أترككم إلى ما ترككم إليه رسول الله صلى
الله عليه وسلم قالوا فما تقول لربك إذا
أتيته وقال وكيع مرة إذا لقيته قال أقول
اللهم تركتني فيهم ما بدا لك ثم قبضتني
إليك وأنت فيهم فإن شئت أصلحتهم وإن
شئت أفسدتهم

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Amasy dari Salim bin Abi Al Ja'd dari Abdullah bin Sabu' yang berkata "Aku mendengar Ali berkata "sesungguhnya ini akan dilumuri [darah] dari sini, sehingga tidak ada yang menungguku selain kesengsaraan. Mereka berkata "wahai Amirul Mukminin beritahukanlah kepada kami siapa dia, kami akan membunuh keluarganya. Ali berkata "kalau demikian demi Allah kalian akan membunuh orang yang tidak membunuhku". Mereka berkata "Maka angkatlah seseorang sebagai penggantimu. Ali berkata "tidak, akan tetapi aku akan meninggalkan kalian pada apa yang Rasulullah SAW meninggalkan kalian. Mereka berkata "Apa yang akan Engkau katakan kepada TuhanMu jika Engkau mendatanginya [Waki terkadang berkata] Jika Engkau bertemu dengan-Nya". Ali berkata "Ya Allah Engkau membiarkanku di antara mereka dengan kehendakMu lalu Engkau mengambilku kesisiMu sedang Engkau berada di antara mereka. Jika Engkau menghendaki Engkau dapat memberikan kebaikan pada mereka dan jika Engkau menghendaki Engkau dapat memberikan kehancuran pada mereka" ***[Musnad Ahmad 1/130 no 1078]***

Riwayat Abdullah bin Sabu' yang disebutkan Ahmad yaitu riwayat Waki' dari Al A'masy dari Salim bin Abi Ja'd dari Abdullah bin Sabu' juga disebutkan dalam Musnad Abu Ya'la 1/284 no 341, Thabaqat Ibnu Sa'ad 3/34, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14/596 no 38253 & 15/118 no 38580.

Disebutkan Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya 1/156 no 1339, dan Fadhail Ash Shahabah no 1211 dan disebutkan Ibnu Asakir dalam Tarikh Ad Dimasyq 42/539 dengan jalan sanad dari Abu Bakar dari A'masy dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu'.

Disebutkan Bukhari dalam Tarikh Al Kabir juz 5 no 283, dalam Amaliy Al Muhamili 1/150 no 145 dengan jalan sanad dari Abdullah bin Dawud dari A'masy dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu'. Disebutkan dalam Amaliy Al Muhamili 1/201 no 194 dan Tarikh Ibnu Asakir 42/540 dengan jalan sanad dari Jarir dari A'masy dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu'.

Riwayat Abdullah bin Sabu' ini dhaif karena sanadnya mudhtharib dan hal ini berasal dari Al A'masyi.

- *Terkadang Al A’masy meriwayatkan dari Salim bin Abil Ja’d dari Abdullah bin Sabu’*
- *Terkadang Al A’masy meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu’*
- *Terkadang Al A’masy meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja’d dari ‘Abdullah bin Sabu’*

Al A’masy memang perawi tsiqat tetapi walaupun tsiqat seorang perawi tetap bisa saja mengalami idhthirab dalam periwayatannya. Selain itu Abdullah bin Sabu’ hanya dikenal melalui hadis yang idhthirab ini. Tidak ada satupun ulama mutaqaddimin yang menta’dilkannya, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat juz 5 no 3646. Bukhari menyebutkannya tanpa jarh dan ta’dil dalam Tarikh Al Kabir juz 5 no 238, Ibnu Abi Hatim juga menyebutkannya tanpa jarh dan tadil dalam Al Jarh Wat Ta’dil 5/68 no 322. Disebutkan bahwa yang meriwayatkan darinya hanya Salim bin Abil Ja’d [Mizan Al I’tidal juz 2 no 4343] yaitu dalam hadis yang idhthirab di atas. Tautsiq Ibnu Hibban tidak memiliki qarinah yang menguatkan apalagi perawi yang dimaksud hanya dikenal melalui hadis yang dihthirab dan Ibnu Hibban sering memasukkan perawi majhul dalam kitabnya Ats Tsiqat. Abdullah bin Sabu’ adalah perawi majhul dan hanya dikenal melalui satu hadis ini yang ternyata tidak shahih [Tahrir Taqrib At Tahdzib no 3340]

Aneh bin ajaib ada salah seorang salafy nashibi ketika mentakhrij hadis ‘Abdullah bin Sabu’ ini ia tidak sedikitpun menyinggung kelemahan tadlis A’masy padahal tadlis A’masy itu tampak jelas di depan matanya dan seringkali ia jadikan alasan untuk mendhaifkan banyak hadis yang bertentangan dengan akidahnya. Kalau memang tadlis A’masy merupakan cacat sanad di sisinya maka apa alasan ia tidak melemahkan hadis ini dengan tadlis A’masy. Kami bisa memaklumi kalau ia tidak tahu soal idhthirab sanad Al A’masy tetapi kami dibuat terheran heran dengan ‘an’anah A’masy yang tampak jelas di depan matanya. Kalau orang yang ia tuduh syiah berhujjah dengan ‘an ‘anah A’masy maka ia bersemangat untuk menjadikan tadlis A’masy sebagai cacat tetapi jika ia sendiri berhujjah dengan hadis ‘an anah Amasy maka ia menutup mata berpura pura tidak tahu.

Nashibi itu membawakan riwayat Al Bazzar untuk menguatkan riwayat ‘Abdullah bin Sabu’. Sayang sekali riwayat tersebut khata’ [salah] dan merupakan bagian dari idhthirab Al A’masy. Berikut riwayatnya

حدثنا إبراهيم بن سعيد الجوهري و محمد بن
أحمد بن الجنيد قالا ثنا أبو الجواب قال ثنا عمار
بن رزيق عن الأعمش عن حبيب بن أبي ثابت
عن ثعلبة بن يزيد الحماني قال قال علي
والذي فلق الحبة وبرأ النسمة لتخضبن هذه
من هذه للحيته من رأسه فما يحبس أشقاها
فقال عبد الله بن سبيع : والله يا أمير
المؤمنين لو أن رجلا فعل ذلك أبرنا عترته
قال : أنشدك بالله أن تقتل بي غير قاتلي
قالوا : يا أمير المؤمنين ألا تستخلف علينا
قال : لا ولكني أترككم كما ترككم رسول ؟

فماذا) : قال وسلم عليه الله صلى الله
لهم أقول : قال (هملا تركتنا وقد لربك تقول
قبضتني ثم لك بدا ما فيهم استخلفتني
فيهم وتركتك

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al Jauhariy dan Muhammad bin Ahmad bin Junaid keduanya berkata Abul Jawaab berkata telah menceritakan kepada kami 'Ammar bin Raziiq dari Al A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Tsa'labah bin Yazid Al Himmaniy yang berkata Ali berkata "Demi yang memecahkan biji bijian dan menciptakan jiwa, sungguh ini akan dilumuri [darah] dari sini hingga sini kepala sampai janggut dan tidak menunggguku selain kesengsaraan. Abdullah bin Sabu' berkata "demi Allah wahai amirul mukminin seandainya ada orang yang melakukan hal itu maka kami akan bunuh keluarganya. Ali berkata "aku bersaksi atas kalian kepada Allah bahwa kalian membunuh orang yang tidak membunuhku". Mereka berkata "wahai amirul mukminin, tidakkah anda mengangkat pengganti untuk kami?". Ali berkata "tidak, tetapi aku akan meninggalkan atas kalian seperti Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] meninggalkan atas kalian". Ada yang berkata "maka apa yang akan engkau katakan kepada Rabb-mu dengan meninggalkan kami" Ali berkata "perkataan Ya Allah engkau meninggalkanku di tengah tengah mereka sesuai kehendakmu kemudian Engkau mengambilku dan Engkau berada ditengah tengah mereka" ***[Musnad Al Bazzar no 871]***

Riwayat ini juga disebutkan oleh Baihaqi dalam Ad Dala'il 6/440 dengan jalan sanad dari A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Tsa'labah bin Yazid Al Himmaniy dengan matan kurang lebih seperti di atas. Sekali lagi nashibi itu menunjukkan keanehan ketika mengomentari riwayat ini. Ia melemahkan riwayat ini karena Tsa'labah bin Yazid [karena memang perawi ini lemah kedudukannya di sisi nashibi tersebut] tetapi ia diam terhadap tadlis A'masy dan tadlis Habib bin Abi Tsabit yang seringkali ia jadikan cacat untuk melemahkan hadis. Seolah olah ia mau mengesankan pada pembaca bahwa kelemahan riwayat tersebut hanya pada Tsa'labah dan menutup mata atas tadlis A'masy dan tadlis Habib bin Abi Tsabit.

Bagi kami riwayat tersebut khata', tidak seluruh matan hadis tersebut adalah riwayat Tsa'labah bin Yazid. Riwayat Tsa'labah bin Yazid hanya berupa

علي قال قال الحماني يزيد بن ثعلبة عن
هذه لتخضبن النسمة وبرأ الحبة فلق والذي
أشقاها يحبس فما رأسه من لحيته هذه من

dari Tsa'labah bin Yazid Al Himmaniy yang berkata Ali berkata "Demi yang memecahkan biji bijian dan menciptakan jiwa, sungguh ini akan dilumuri [darah] dari sini dan tidak menunggguku selain kesengsaraan

Sedangkan matan sisanya adalah riwayat Abdullah bin Sabu'. Perawi yang menggabungkan kedua riwayat ini adalah A'masy. Sebagaimana ia telah terbukti mengalami kekacauan dalam meriwayatkan hadis ini maka ia telah mencampuradukkan riwayat Tsa'labah bin Yazid dan riwayat Abdullah bin Sabu'.

Adz Dzahabi dan Ibnu Abdil Barr dalam kitab mereka, mengutip riwayat Tsa'labah bin Yazid dari Ali dengan matan seperti yang kami katakan yaitu tanpa riwayat Abdullah bin Sabu'

عن ثابت أبي بن حبيب عن الأعمش وقال
عليا سمعت قال الحماني يزيد بن ثعلبة
صلى النبي إلي يسر كان أنه أشهد يقول
– هذه من هذه لتخضبن وسلم عليه الله
أشقاها يحبس فما – رأسه من لحيته يعني

A'masy berkata dari Habib bin Abi Tsabit dari Tsa'labah bin Yaziid Al Himmaaniy yang berkata aku mendengar Ali mengatakan [aku bersaksi bahwa ia mengisyaratkan kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] "sesungguhnya akan dilumuri [darah] dari sini hingga sini [yaitu dari kepala hingga janggut] dan tidak menungguku selain kesengsaraan" ***[As Siyar Adz Dzahabiy 28/247]***

عن ثابت أبى بن حبيب عن الأعمش روى
طالب أبى بن على سمع أنه الحمانى ثعلبة
وبرأ الحبة فلق والذى يقول عنه الله رضى
هذا دم من لحيته يعنى هذه لتخضبن النسمة
رأسه يعنى

Diriwayatkan Al A'masy dari Habiin bin Abi Tsaabit dari Tsa'labah Al Himmaniy bahwa ia mendengar Ali bin Abi Thalib radiallahu 'anhu mengatakan demi yang memecah biji bijian dan menciptakan jiwa, sungguh ini akan dilumuri dengan darah yakni janggutnya dari sini yakni kepalanya ***[Al isti'ab Ibnu Abdil Barr 3/1125]***

Bagian pertama dari matan riwayat Al Bazzar itu memang diriwayatkan oleh Tsa'labah bin Yazid dan Abdullah bin Sabu' tetapi bagian terakhir matan tersebut dimulai dari perkataan Abdullah bin Sabu' hanya disebutkan dalam riwayat Abdullah bin Sabu'. Al A'masy keliru dengan mencampuradukkan kedua riwayat Tsa'labah dan Abdullah bin Sabu'. Dan hujjah nashibi yang menyatakan Imam Ali tidak menunjuk penggantinya hanya disebutkan dalam riwayat 'Abdullah bin Sabu' bukan riwayat Tsa'labah bin Yazid.

.

.

.

Hadis 'Amru bin Sufyaan

الرزاق عبد قثنا أبي ثنا قال الله عبد حدثنا
رجل عن قيس بن الأسود عن سفيان انا قال

صلى الله رسول ان الجمل يوم قال انه علي عن
به نأخذ عهدا إلينا يعهد لم وسلم عليه الله
أنفسنا قبل من رأيناه شيء ولكنه امارة في
بكر أبي على الله رحمة بكر أبو استخلف ثم
الله رحمة عمر استخلف ثم واستقام فأقام
الدين ضرب حتى واستقام فأقام عمر على
بجرانه

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan dari Aswad bin Qais dari seorang laki-laki dari Ali bahwa ia saat perang Jamal berkata “sesungguhnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak pernah berwasiat kepada kami untuk mengambil masalah kepemimpinan akan tetapi itu adalah sesuatu yang kami pandang menurut pendapat kami, kemudian diangkatlah Abu Bakar [rahmat Allah atas Abu Bakar] maka dia menjalankan dan istiqamah diatasnya kemudian diangkatlah Umar [rahmat Allah atas Umar] maka ia menjalankan dan istiqamah diatasnya sampai agama ini berdiri teguh dalam bangunannya [Fadhail Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 477]

Al Baihaqi dalam Ad Dala’il 7/223, Adh Dhiya’ dalam Al Mukhtarah no 472, Daruquthni dalam Al Ilal no 442 dan Abdullah bin Ahmad dalam As Sunnah no 1334 membawakan riwayat di atas dengan jalan sanad dari Aswad bin Qais dari ‘Amru bin Sufyan dari Ali radiallahu ‘anhu.

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan dalam As Sunnah no 1218 dengan jalan sanad dari Aswad bin Qais dari Sa’id bin ‘Amru dari ayahnya dari Ali. Ad Dhiya’ dalam Al Mukhtarah no 470 meriwayatkan dengan jalan sanad dari Aswad bin Qais dari ‘Amru bin Sa’id dari ayahnya dari Ali.

Al Uqaili dalam Adh Dhu’afa 1/178, Adh Dhiya’ dalam Al Mukhtarah no 471, Al Lalka’iy dalam Al I’tikaad no 2527, dan Daruquthni dalam Al Ilal no 442 meriwayatkan dengan jalan sanad dari Aswad bin Qais dari Sa’id bin Amru bin Sufyan dari ayahnya dari Ali.

Riwayat ini kedudukannya dhaif karena sanadnya mudhtharib. Idhthirab pada riwayat ini kemungkinan berasal dari Aswad bin Qais.

- *Terkadang ia meriwayatkan dari seorang laki-laki tanpa menyebutkan namanya*
- *Terkadang ia meriwayatkan dari ‘Amru bin Sufyan*
- *Terkadang ia meriwayatkan dari Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan dari Ayahnya*
- *Terkadang ia meriwayatkan dari ‘Amru bin Sa’id dari Ayahnya*

Diantara ulama yang menegaskan bahwa riwayat ini mudhtharib adalah Daruquthni dalam kitabnya Al Ilal no 442 dan Al Khatib dalam Tarikh Baghdad 3/165 no 1206. Selain itu hal yang menguatkan kelemahan hadis ini adalah Sa’id bin ‘Amru bin Sufyan dan ayahnya tidak dikenal kredibilitasnya.

Ibnu Hajar berkata dalam At Taqrib "maqbul" tetapi dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa ia sebenarnya majhul karena hanya satu orang yang meriwayatkan darinya yaitu Aswad bin Qais [Tahrir At Taqrib no 2371]. Hadis yang ia riwayatkan tersebut adalah hadis mudhtharib di atas maka periwayatan Aswad bin Qais darinya tidak bisa dikatakan tsabit.

'Amru bin Sufyan biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam Tarikh Al Kabir juz 6 no 2565 dan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat juz 5 no 4480. Bukhari menyebutkan hadisnya yang mengalami idhthirab sedangkan Ibnu Hibban menyatakan "ia meriwayatkan dari Ali dan yang meriwayatkan darinya adalah Sa'id bin Amru bin Sufyan". 'Amru bin Sufyan hanya dikenal melalui hadis ini yang ternyata idhthirab maka kedudukannya adalah majhul.

Salah seorang nashibi keliru ketika menganggap 'Amru bin Sufyan ini tsiqat. 'Amru bin Sufyan yang dimaksud adalah 'Amru bin Sufyan yang mendengar dari Ibnu Abbas dan meriwayatkan darinya Aswad bin Qais. Bukhari dan Ibnu Hibban telah memisahkan kedua biografi 'Amru bin Sufyan yaitu 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ali dan 'Amru bin Sufyan yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas. 'Amru bin Sufyan yang mendengar dari Ibnu Abbas disebutkan Bukhari dalam Tarikh Al Kabir juz 6 no 2564 dan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat juz 5 no 4419 dimana Ibnu Hibban berkata "ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan telah meriwayatkan darinya 'Aswad bin Qais". Al Hakim menshahihkan hadisnya dalam Al Mustadrak tetapi yang tertulis dalam Al Mustadrak adalah riwayat Aswad bin Qais dari 'Amru bin Sulaim dari Ibnu Abbas [Al Mustadrak juz 2 no 3355]. Al Ijli memasukkannya dalam Ats Tsiqat yaitu ia berkata "Amru bin Sufyan Al Kufiy tabiin tsiqat" [Ma'rifat Ats Tsiqat no 1383]. Hadis yang dipakai Bukhari dalam Shahih-nya secara ta'liq adalah hadis Ibnu 'Abbas. Jadi 'Amru bin Sufyan yang dimaksud nashibi itu adalah 'Amru bin Sufyan yang mendengar dari Ibnu Abbas bukan 'Amru bin Sufyan yang hadisnya mudhtharib yaitu yang meriwayatkan dari Ali.

.

.

.

Kesimpulan

Secara keseluruhan riwayat dimana Imam Ali menolak untuk mengangkat penggantinya adalah dhaif karena diriwayatkan oleh perawi yang dhaif majhul dan sanadnya mudhtharib

1. *Hadis Syu'aib bin Maimun dhaif karena perawinya dhaif majhul dan mengandung idhthirab*
2. *Hadis Abdullah bin Sabu' dhaif karena perawinya majhul dan mengandung idhthirab*
3. *Hadis 'Amru bin Sufyan dhaif karena perawinya majhul dan mengandung idhthirab*

Shahih Muawiyah Mencela Imam Ali : Bantahan Bagi Nashibi

Posted on November 18, 2011 by secondprince

Shahih Muawiyah Mencela Imam Ali : Bantahan Bagi Nashibi

Bukan nashibi namanya kalau tidak membela Muawiyah. Segala cara akan mereka lakukan untuk membela Muawiyah, apapun yang terjadi pokoknya Muawiyah harus dibebaskan dari segala perilaku buruk. Setiap perilaku buruk Muawiyah harus ditafsirkan sebagai akhlak yang mulia. Jika Muawiyah meminum minuman yang diharamkan maka harus ditafsirkan bahwa yang ia minum adalah susu. Jika Muawiyah menolak hadis dan menuduh sahabat berdusta maka harus ditafsirkan ia berijtihad. Orang yang berakal pasti akan merasa geli melihat ulah para nashibi yang menghalalkan segala cara untuk membela pujaan mereka Muawiyah.

Berkaitan dengan Muawiyah mencela Imam Ali, para nashibi [yang biasa terlibat di forum konyol kebanggaan mereka] menolak dengan sombongnya kalau Muawiyah mencela Imam Ali. Bahkan ada diantara mereka yang berlisan kotor menuduh orang yang tidak sependapat dengannya sebagai Dajjal. Na'udzubillah betapa buruknya akhlak para nashibi.

Kami sarankan agar para pembaca tidak terlibat diskusi dengan mereka karena kasihan itu hanya akan memperbanyak dosa mereka. Diskusi itu pada akhirnya hanya akan membuat para nashibi menghina anda bahkan menyebut anda Dajjal. Apalagi kalau anda tidak hati-hati dan terbawa emosi maka anda akan ikut ikutan menghina pula jadilah diksusi itu ajang caci mencaci dan hina menghina. Biarkanlah mereka hidup dengan tabiat mereka yang suka menghina, tidak lain itu warisan dari pujaan mereka Muawiyah yang suka mencaci Imam Ali

حدثنا . معاوية أبو وحدثنا . محمد بن علي حدثنا
عبد وهو سابط ابن عن مسلم بن موسى
معاوية قدم قال وقاص أبي بن سعد عن الرحمن
فذكروا سعد عليه فدخل حجاته بعض في
هذا تقول وقال سعد فغضب . منه فنال . عليا
وعليه الله صلى الله رسول سمعت لرجل
(مولاه فعلي مولاه كنت من) يقول سلم
من هارون بمنزلة مني أنت) يقول وسمعته
(يقول وسمعته (بعدي نبي لا أنه إلا موسى
(ورسوله الله يحب رجلا اليوم الراية لأعطين
؟

Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami yang berkata Abu Muawiyah menceritakan kepada kami yang berkata Musa bin Muslim menceritakan kepada kami dari Ibnu Sabith dan dia adalah Abdurrahman dari Sa'ad bin Abi Waqash yang berkata "Ketika Muawiyah malaksanakan ibadah haji maka Saad datang menemuinya. Mereka kemudian membicarakan Ali lalu Muawiyah mencelanya. Mendengar hal ini maka Sa'ad menjadi marah dan berkata "kamu berkata seperti ini pada seseorang dimana aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda "barangsiapa yang Aku adalah mawlanya maka Ali adalah mawlanya". Dan aku juga mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Ali "Kamu disisiKu sama seperti kedudukan Harun disisi Musa hanya saja tidak ada Nabi setelahKu". Dan aku juga mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Ali "Sungguh akan Aku berikan panji hari ini

pada orang yang mencintai Allah dan RasulNya ***[Sunan Ibnu Majah 1/45 no 121 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albaniy dalam Shahih Ibnu Majah no 98]***

Nashibi yang sok berasa paham ilmu hadis Ahlus sunnah setelah menukil riwayat ini, ia menyatakan bahwa riwayat ini dhaif karena inqitha' atau sanadnya terputus. Ibnu Sabith tidak mendengar dari Sa'ad bin Abi Waqash maka riwayatnya mursal. Pernyataan ini hanya bertaklid buta pada pendapat Ibnu Ma'in berikut yaitu dari riwayat Ad Duuriy

سمعت يحيى يقول قال ابن جريج حدثني عبد الرحمن بن سابط قيل ليحيى سمع عبد الرحمن بن سابط من سعد قال من سعد بن إبراهيم قالوا لا من سعد بن أبي وقاص قال لا قيل ليحيى سمع من أبي أمامة قال لا قيل ليحيى سمع من جابر قال لا هو مرسل كان مذهب يحيى أن عبد الرحمن بن سابط يرسل عنهم ولم يسمع منهم

Aku mendengar Yahya mengatakan Ibnu Juraij berkata telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Saabith, dikatakan kepada Yahya, apakah 'Abdurrahman bin Saabith mendengar dari Sa'ad?. Yahya berkata "Sa'ad bin Ibrahim?". Mereka menjawab "bukan", dari Sa'ad bin Abi Waqaash. Yahya berkata "tidak". Dikatakan kepada Yahya, apakah ia mendengar dari Abu Umamah. Yahya menjawab "tidak". Dikatakan kepada Yahya apakah ia mendengar dari Jabir. Yahya menjawab "tidak, itu mursal". Mazhab Yahya adalah 'Abdurrahman bin Saabith mengirsalkan hadis dari mereka dan tidak mendengar dari mereka ***[Tarikh Ibnu Ma'in riwayat Ad Duuriy no 366]***

Yahya bin Ma'in beranggapan Ibnu Saabith tidak mendengar dari Sa'ad, Abu Umamah, dan Jabir. Riwayat Ibnu Saabith dari ketiganya adalah mursal. Ini adalah pendapat atau mazhab Ibnu Ma'in dan ternyata terbukti keliru. Imam Bukhari berkata

عبد الرحمن بن عبد الله بن سابط الجمحي المكي سمع جابرا روى عنه ليث وعبد الله بن مسلم بن هرمز وفطر

'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Saabith Al Jumahiy Al Makkiy mendengar dari Jabir, meriwayatkan darinya Laits, 'Abdullah bin Muslim bin Hurmuz dan Fithr ***[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 5 no 985]***

عبد الرحمن بن سابط الجمحى مكى روى عن عمر رضى الله عنه مرسل وعن جابر بن عبد الله ، متصل

‘Abdurrahman bin Saabith Al Jumahiy Al Makkiy meriwayatkan dari Umar radiallahu ‘anhu mursal dan dari Jabir bin ‘Abdullah muttashil ***[Al Jarh Wat Ta’dil Ibnu Abi Hatim 5/240 no 1137]***

Dan terdapat riwayat dari Ibnu ‘Adiim dalam kitabnya *Bughyat Ath Thalab Fi Tarikh Al Halab* menyebutkan riwayat dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Saabith mendengar dari Jabir [silakan lihat http://islamport.com/w/tkh/Web/363/1013.htm%5D

وأخبرنا أبو إسحاق إبراهيم بن عثمان بن يوسف الكاشغري -قدم علينا حلب- قال: أخبرنا أبو المظفر أحمد بن محمد بن علي بن صالح الكاغدي وأبو الفتح محمد بن عبد الباقي بن أحمد بن سلمان. قال أبو المظفر: أخبرنا أبو بكر أحمد بن علي بن الحسين بن زكريا، وقال أبو الفتح: أخبرنا أبو الفضل أحمد بن الحسن بن خيرون، قالا: أخبرنا أبو علي الحسن بن أحمد بن إبراهيم بن شاذان قال: أخبرنا أبو محمد عبد الله بن جعفر بن درستويه قال: أخبرنا أبو يوسف يعقوب بن سفيان الفسوي قال: حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير قال: حدثنا أبي، قال حدثنا ربيع بن سعد عن عبد الرحمن بن سابط قال: كنت مع جابر، فدخل حسين بن علي رضي الله عنهما، فقال جابر: من سره أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا، فأشهد لسمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقوله.

Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Yusuf Al Kaasyghariy, yang mendatangi kami di Halab, yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Muzhaffar Ahmad bin Muhammad bin ‘Aliy bin Shalih Al Kaaghadiy dan Abu Fath Muhammad bin ‘Abdul Baqiy bin Ahmad bin Salmaan. Abu Muzhaffaar berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Husain bin Zakaria. Dan Abu Fath berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Fadhl Ahmad bin Hasan bin Khairuun. Keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Aliy Hasan bin Ahmad bin Ibrahim bin Syaadzan yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdullah bin Ja’far bin Durustawaih yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Yusuf Ya’qub bin Sufyan Al Fasawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Rabii’ bin Sa’d dari ‘Abdurrahman bin Saabith yang berkata “aku bersama Jabir maka masuklah Husain bin Ali radiallahu ‘anhum. Jabir kemudian

berkata "siapa yang ingin melihat seorang ahli surga maka lihatlah orang ini, aku bersaksi telah mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakannya ***[Bughyat Ath Thalab Fi Tarikh Al Halab 5/92]***

Riwayat ini kedudukannya shahih telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqat. Para perawi yang kami jelaskan berikut adalah yang kami cetak biru

- Abu Ishaq Ibrahim bin Utsman bin Yusuf Al Kasygahriy disebutkan oleh Adz Dzahabi dalam As Siyar yaitu Syaikh Mu'ammar Musnad Iraq. Ibnu Nuqtah berkata "pendengarannya shahih" [dalam hadis]. Ibnu Najjar juga mengatakan ia shahih pendengarannya [As Siyar Adz Dzahabi 23/148-149 no 03]
- Abu Fath Muhammad bin 'Abdul Baqiy bin Ahmad bin Salmaan biografinya disebutkan Ibnu Ad Dimyathiy dalam kitabnya Al Mustafad Min Dzail Tarikh Baghdad dimana disebutkan kalau Abu Fath seorang syaikh shalih shaduq dan terpercaya [Al Mustafad Min Dzail Tarikh Baghdad no 14]
- Abu Fadhl Ahmad bin Hasan bin Khairun disebutkan oleh Adz Dzahabi dalam As Siyar bahwa ia Imam Alim Hafizh Musnad Hujjah. As Sam'aniy menyatakan ia tsiqat adil mutqin [As Siyar Adz Dzahabi 19/105-106 no 60]
- Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Ibrahim bin Syaadzan disebutkan biografinya oleh Adz Dzahabiy dalam As Siyaar bahwa ia Imam Al Fadhl Shaduq Musnad Iraq. Al Khatib berkata "aku menulis darinya, shahih pendengarannya, shaduq". Abu Hasan bin Zarqawaih menyatakan ia tsiqat [As Siyar Adz Dzahabi 17/416-417 no 273]
- 'Abdullah bin Ja'far Abu Muhammad adalah Ibnu Darastawaih, Adz Dzahabi menyatakan ia seorang Imam, Allamah dan tsiqat [As Siyar 15/531 no 309]
- Yaqub bin Sufyan Al Fasawi disebutkan Ibnu Hajar bahwa ia seorang hafiz yang tsiqat [At Taqrib 2/337]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 6388]
- Muhammad bin 'Abdullah bin Numair adalah perawi kutubus sittah yang dikatakan Ibnu Hajar tsiqat hafizh memiliki keutamaan [At Taqrib 2/100]
- 'Abdullah bin Numair adalah perawi kutubus sittah yang dikatakan Ibnu Hajar tsiqat [At Taqrib 1/542]. Adz Dzahabiy menyatakan ia hujjah [Al Kasyf no 3024]
- Rabi' bin Sa'd Al Ju'fiy dikatakan Abu Hatim "tidak ada masalah padanya" [Al Jarh Wat Ta'dil juz 3 no 2077]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 6 no 7800]. Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqat [Tarikh Ibnu Ma'in riwayat Ad Duuriy no 2216]. Ibnu Syahin dan Ibnu Ammar menyatakan ia tsiqat [Tarikh Asma Ats Tsiqat no 354]
- Abdurrahman bin Saabith, Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/570]. Adz Dzahabiy menyatakan ia faqih tsiqat [Al Kasyf no 3198]

Riwayat Ibnu Saabith di atas menjadi bukti bahwa mazhab Ibnu Ma'in keliru. Perkataan Ibnu Ma'in bahwa Ibnu Saabith tidak mendengar dari Sa'd, Abu Umamah dan Jabir disampaikan dengan satu lafaz perkataan dan menjadi mazhab Ibnu Ma'in. Jika terbukti bahwa Ibnu Saabith mendengar dari Jabir maka sangat wajar kita katakan pernyataan Ibnu Ma'in bahwa Ibnu Saabith tidak mendengar dari Sa'd dan Abu Umamah sama tidak berdasarnya dengan pernyataan Ibnu Saabith tidak mendengar dari Jabir. Satu-satunya yang mungkin Ibnu Ma'in mengatakan riwayat Ibnu Saabith dari mereka mursal karena menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Saabith tidak menemui masa hidup mereka.

Dari riwayat tersebut Ibnu Saabith bertemu dengan Jabir bin 'Abdullah radiallahu 'anhu bahkan melihat Husain bin Ali ['alaihis salam]. Imam Husain wafat pada tahun 61 H [Al Kasyf no 1097]. Maka peristiwa di atas terjadi sebelum tahun 61 H dan saat itu Ibnu Saabith sudah dewasa dan bersama Jabir radiallahu 'anhu. Sa'd bin Abi Waqash wafat pada tahun 55 H [Al Kasyf no 1845] maka Ibnu Saabith bertemu dengan Sa'd bin Abi Waqash apalagi, Ibnu

Saabith itu adalah orang Makkah dan peristiwa Muawiyah mencela Imam Ali terjadi ketika Sa'ad bin Abi Waqash sedang berada di Makkah. Bagaimana mungkin perawi yang berada dalam satu masa dan satu kota yang sama bisa dikatakan tidak mendengar dan riwayatnya mursal. Kesimpulannya mazhab Ibnu Ma'in dalam hal ini terbukti keliru.

Ibnu Hajar dalam Al Ishabah mengutip bahwa ada yang mengatakan kalau Ibnu Saabith tidak shahih mendengar dari sahabat Nabi dan ada yang mengatakan kalau ia tidak menemui masa Sa'ad bin Abi Waqash [Al Ishabah 5/228 no 6691]. Kemungkinan orang yang dimaksud Ibnu Hajar tersebut adalah Ibnu Ma'in. Lagipula terlepas dari siapa yang dikutip Ibnu Hajar tersebut pernyataan itu keliru. Ibnu Saabith terbukti mendengar dari Jabir radiallahu 'anhu dan ia menemui masa Sa'ad bin Abi Waqash.

Ad Dhiya' Al Maqdisi dalam kitabnya Al Ahadits Al Mukhtarah [dimana ia menshahihkan hadis yang ia kutip] mengutip hadis 'Abdurrahman bin Saabith dengan judul *"Abdurrahman bin Saabith dari Sa'd radiallahu 'anhu"* [Al Ahadis Al Mukhtarah no 1008]. Hal itu menunjukkan bahwa di sisinya riwayat Ibnu Saabith dari Sa'ad adalah muttashil [bersambung] atau Ibnu Saabith mendengar dari Sa'd. Ibnu Katsir dalam kitabnya Al Bidayah Wan Nihayah 7/376 juga membawakan hadis 'Abdurrahman bin Saabith dari Sa'd di atas dan ia berkata *"sanadnya hasan"* maka itu berarti disisinya riwayat Ibnu Saabith dari Sa'd adalah muttashil [bersambung] atau Ibnu Saabith mendengar dari Sa'd

عن عامر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه قال
أمر معاوية بن أبي سفيان سعدا فقال ما
منعك أن تسب أبا التراب ؟ فقال أما ذكرت
ثلاثا قالهن له رسول الله صلى الله عليه و
سلم فلن أسبه لأن تكون لي واحدة منهن أحب
إلي من حمر النعم سمعت رسول الله صلى
الله عليه و سلم يقول له خلفه في بعض
مغازيه فقال له علي يا رسول الله خلفتني
مع النساء والصبيان ؟ فقال له رسول الله
صلى الله عليه و سلم أما ترضى أن تكون
مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبوة
بعدي و سمعته يقول يوم خيبر لأعطين
الراية رجلا يحب الله ورسوله ويحبه الله
ورسوله قال فتطاولنا لها فقال ادعوا لي

ودف ع ع ينه ف ي ف بصق أرمد ب ه ف أت ى ع ل يا
هذه ن زلت ول ما ع ل يه الله ف فتح إل يه ال راي ة
آل / 3] وأب نائ كم أب ناءن ا ن دع ت عال وا ف قل الآي ة
و ع ل يه الله ص لى الله ر سول دعا [61 / عمران
ف قال وحس ي نا وحس نا وف اطمة ع ل يا س لم
أهلي هؤلا ء ال لهم

Dari 'Aamir bin Sa'd bin Abi Waqash dari ayahnya yang berkata Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah Sa'ad, lalu berkata "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab"?. Sa'ad berkata "Selama aku masih mengingat tiga hal yang dikatakan oleh Rasulullah SAW aku tidak akan mencacinya yang jika aku memiliki salah satu saja darinya maka itu lebih aku sukai dari segala macam kebaikan. Rasulullah SAW telah menunjuknya sebagai Pengganti Beliau dalam salah satu perang, kemudian Ali berkata kepada Beliau "Wahai Rasulullah SAW engkau telah meninggalkanku bersama perempuan dan anak-anak?" Maka Rasulullah SAW berkata kepadanya Tidakkah kamu ridha bahwa kedudukanmu disisiku sama seperti kedudukan Harun disisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Aku mendengar Rasulullah SAW berkata di Khaibar "Sungguh Aku akan memberikan panji ini pada orang yang mencintai Allah dan RasulNya serta dicintai Allah dan RasulNya. Maka kami semua berharap untuk mendapatkannya. Lalu Beliau berkata "Panggilkan Ali untukku". Lalu Ali datang dengan matanya yang sakit, kemudian Beliau meludahi kedua matanya dan memberikan panji kepadanya. Dan ketika turun ayat "Maka katakanlah : Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian"(Ali Imran ayat 61), Rasulullah SAW memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan berkata "Ya Allah merekalah keluargaku" ***[Shahih Muslim 4/1870 no 2404]***

Kami telah menjelaskan panjang lebar makna hadis ini dalam tulisan kami yang lalu, dimana kami membantah penafsiran An Nawawi terhadap hadis ini. Disini kami hanya ingin mengutip ulama yang menguatkan hujjah kami bahwa makna hadis riwayat Muslim di atas adalah Muawiyah memerintahkan Sa'ad untuk mencaci Imam Ali.

Abu Hasan Al Sindiy atau Al Hafizh Muhammad bin 'Abdul Hadiy Al Sindiy termasuk ulama yang mengartikan riwayat Muslim sebagai Muawiyah memerintah Sa'ad untuk mencaci Imam Ali. Dalam kitabnya Syarh Sunan Ibnu Majah, ketika menjelaskan lafaz "Fanala minhu" dalam hadis Ibnu Saabith di atas ia berkata

ووق ع ع لي من معاوي ة ن ال أي (م نه ل ف نا) : ق ول ه
ف ي ق يل ك ما ب ال سب سعدا أمر ب ل و س به ف يه
وال ترمذي م س لم

Perkataannya "Fanala minhu" bermakna Muawiyah mencela Ali, berkata buruk tentangnya dan mencacinya kemudian memerintahkan Sa'ad untuk mencacinya seperti yang dikatakan dalam riwayat Muslim dan Tirmidzi ***[Syarh Sunan Ibnu Majah no 121]***

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya Manhaj As Sunnah ketika menyinggung hadis Sa'ad riwayat Muslim, ia berkata

وأما حديث سعد لما أمره معاوية بالسب فأبى
فقال ما منعك أن تسب علي بن أبي طالب
فقال ثلاث قالهن رسول الله صلى الله
عليه وسلم فلن أسبه لأن يكون لي واحدة
منهن أحب إلي من حمر النعم الحديث فهذا حديث
صحيح رواه مسلم في صحيحه

Adapun hadis Sa'ad ketika Muawiyah memerintahkannya untuk mencaci dan ia menolak maka Muawiyah berkata "apa yang mencegahmu mencaci Ali bin Abi Thalib?" Sa'ad berkata "selama masih ada tiga hal yang dikatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tentangnya maka aku tidak akan mencacinya. Seandainya aku memiliki satu saja diantara ketiganya maka itu lebih aku cintai dari segala macam kebaikan –al hadits-. Hadis ini adalah hadis shahih diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya ***[Manhaj As Sunnah Ibnu Taimiyyah 5/16]***

Penafsiran kami terhadap hadis ini jelas bersandarkan pada teksnya. Lafaz pertama *"Muawiyah memerintah Sa'ad"* kemudian lafaz berikutnya Muawiyah berkata *"apa yang mencegahmu mencaci Abu Turab"*. Maka orang yang paham dan punya akal pikiran dapat mengetahui bahwa hadis itu bermakna Muawiyah memerintahkan Sa'd mencaci Ali tetapi Sa'd menolaknya maka Muawiyah bertanya *"apa yang mencegahmu mencaci Abu Turab?"*. Sedangkan apa yang dijelaskan oleh Nawawi dalam Syarh Muslim dan diikuti secara buta oleh para nashibi [karena membela idola mereka] adalah penakwilan dan tidak berdasarkan pada lafaz hadisnya.

.

.

.

Berikut akan kami bawakan hadis lain sebagai bukti Muawiyah mencela Imam Ali dan menuduhnya dengan tuduhan konyol yang jika saja perkataan serupa ditujukan kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka kami yakin para nashibi akan mengkafirkan orang yang mengatakannya.

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الرزاق
قال ثنا معمر عن طاوس عن أبي بكر بن محمد
بن عمرو بن حزم عن أبيه قال لما قتل عمار بن
ياسر دخل عمرو بن حزم على عمرو بن العاص
فقال قتل عمار وقد قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم تقتله الفئة الباغية
فقام عمرو بن العاص فزعا يرجع حتى دخل على

عمار قتل قال شأنك ما معاوية له فقال معاوية
عمرو قال فماذا عمار قتل قد معاوية فقال
سلم وعليه الله صلى الله رسول سمعت
له فقال الباغية الفئة تقتله يقول
إنما قتلناه نحن أو بولك في دحضت معاوية
بين القوه حتى به جاؤوا وأصحابه علي قتله
سيوفنا بين قال أو رماحنا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang menceritakan kepadaku ayahku yang menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq yang berkata menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ibnu Thawus dari Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari ayahnya yang berkata "ketika Ammar bin Yasar terbunuh maka masuklah 'Amru bin Hazm kepada Amru bin 'Ash dan berkata "Ammar terbunuh padahal sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Maka 'Amru bin 'Ash berdiri dengan terkejut dan mengucapkan kalimat [Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un] sampai ia mendatangi Muawiyah. Muawiyah berkata kepadanya "apa yang terjadi denganmu". Ia berkata "Ammar terbunuh". Muawiyah berkata "Ammar terbunuh, lalu kenapa?". Amru berkata "aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Muawiyah berkata "Apakah kita yang membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah Ali dan sahabatnya, mereka membawanya dan melemparkannya diantara tombak-tombak kita atau ia berkata diantara pedang-pedang kita ***[Musnad Ahmad 4/199 no 17813 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

Perhatikan hadis di atas setelah mengetahui 'Ammar bin Yasar radiallahu 'anhu terbunuh dan terdapat hadis bahwa 'Ammar akan dibunuh oleh kelompok pembangkang maka Muawiyah menolaknya bahkan melemparkan hal itu sebagai kesalahan Imam Ali. Menurut Muawiyah, Imam Ali dan para sahabatnya yang membunuh 'Ammar karena membawanya ke medan perang dan menurut Muawiyah Imam Ali itu yang seharusnya dikatakan sebagai kelompok pembangkang. Sudah jelas ini adalah celaan yang hanya diucapkan oleh orang yang lemah akalnya.

Tentu saja itu sama halnya dengan Muawiyah menuduh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang membunuh para sahabat Badar dan Uhud yang syahid di medan perang karena Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang membawa mereka ke medan perang. Bayangkan jika perkataan dengan "logika Muawiyah" ini diucapkan kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka sudah pasti para nashibi itu akan menyatakan kafir orang yang mengatakannya. Mari kita lihat dalih dalih konyol para nashibi atas pembelaan mereka terhadap sahabat pujaan mereka Muawiyah.

Studi Kritis Kredibilitas Abu Balj : Yahya bin Abi Sulaim Al Kufiy

Posted on November 14, 2011 by secondprince

Studi Kritis Kredibilitas Abu Balj : Yahya bin Abi Sulaim Al Kufiy

Tulisan ini kami buat sebagai bantahan bagi kaum nashibi. Dalam agenda mereka yang bertujuan menghapus keutamaan ahlul bait, mereka menyebarkan syubhat yang terkesan "ilmiah" bagi orang awam tetapi kenyataannya syubhat itu hanya akal-akalan semata. Salah satu syubhat kaum nashibi adalah melemahkan Yahya bin Abi Sulaim atau Abu Balj yaitu perawi hadis yang meriwayatkan sepuluh keutamaan besar Imam Ali. Kami akan membahas syubhat nashibi secara rinci, membantahnya dan menunjukkan kekeliruannya.

Ulama Yang Menta'dilkan Abu Balj

Abu Balj Al Fazaariy Al Wasithiy namanya Yahya bin Sulaim bin Balj, ada yang mengatakan Yahya bin Abi Sulaim, ia adalah perawi Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah. Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Nasa'i dan Daruquthni menyatakan tsiqat. Bukhari berkata "fiihi nazhar". Abu Hatim berkata "shalih al hadits tidak ada masalah padanya". Ibnu Sa'ad mengutip Yazid bin Harun yang berkata "ia banyak mengingat Allah". Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat dan berkata "sering keliru". Yaqub bin Sufyan berkata "orang kufah yang tidak ada masalah padanya". Ibrahim bin Ya'qub Al Jawzjaniy dan Abul Fath Al Azdiy berkata "tsiqat". Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Jauzi menukil Ibnu Ma'in yang mendhaifkannya. Ahmad berkata "ia meriwayatkan hadis mungkar". [At Tahdzib Ibnu Hajar juz 12 no 184]

Begitulah yang dikutip Ibnu Hajar dalam kitabnya Tahdzib At Tahdzib. Ada beberapa kutipan Ibnu Hajar yang perlu ditinjau kembali. Mengenai pernyataan Abu Hatim maka itu benar adanya tetapi mengenai kutipan Ibnu Ma'in dari Ibnu Jauzi dan Ibnu Abdil Barr maka hal itu keliru karena tidak tsabit dari Ibnu Ma'in. Pernyataan Ibnu Ma'in yang tsabit terhadap Abu Balj adalah ia menyatakan tsiqat.

نـا عـبد الـرحمن قـال ذكره ابـي عن اسحاق بـن مـنـصور عن يـحـيى بـن معـين انـه قـال: ابـوبـلج ثـقة. نـا عـبد الـرحمن قـال سألت ابـي عن ابـي بـلج يـحـيى بـن ابـى سـلـيم فـقال هو صالـح لا بـأس بـه

Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata Ayahku menyebutkan dari Ishaq bin manshur dari Yahya bin Ma'in bahwa ia berkata "Abu Balj tsiqat". Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata aku bertanya kepada ayahku tentang Abu Balj Yahya bin Abi Sulaim, ia berkata "shalih tidak ada masalah padanya" ***[Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim 9/153 no 634]***

Mengenai pernyataan Ibnu Sa'ad kalau Abu Balj tsiqat dan pujian Yazid bin Harun terhadap Abu Balj, itu telah disebutkan Ibnu Sa'ad dalam kitabnya Ath Thabaqat 7/311. Sedangkan untuk ta'dil An Nasa'i kami tidak menemukan kitab Nasa'i yang bisa dirujuk untuk membuktikan tsabit atau tidaknya pernyataan An Nasa'i tersebut. Pernyataan Daruquthni disebutkan oleh muridnya Al Barqaniy dalam Su'alatnya

قـلت يـحـيى بـن أبـي سـلـيم أبـو بـلج قـال واسطي ثـقة

Aku berkata Yahya bin Abi Sulaim Abu Balj, [Daruquthni] berkata Al Wasithiy tsiqat ***[Su'alat Al Barqaniy no 546]***

Perkataan Bukhari "fiihi nazhar" tidak ditemukan dalam kitab Al Bukhari. Bukhari tidak memasukkan Abu Balj dalam Adh Dhu'afa tetapi ia menyebutkan keterangan tentang Abu Balj dalam kitabnya Tarikh Al Kabir tanpa menyebutkan jarh-nya

يـ حـ يى بـ ن أبـ ي سـلـ يم قـ ال إ سحاق نـ ا سويـ د بـ ن ع بد الـ عزيـ ز وهو كوفـ ي ويـ قال وا سطي أبـ و بـ لج الـ فزاري روى ع نه الـ ثوري وهشـ يم أبـ ي الأ سود وقـ ال سهل بـ ن حماد نـ ا شعـ بة قـ ال نـ ا ويـ قال يـ حـ يى بـ ن أبـ و بـ لج يـ حـ يى بـ ن أبـ ي سـلـ يم

Yahya bin Abi Sulaim, Ishaq berkata telah menceritakan kepada kami Suwaid bin 'Abdul Aziz dan dia adalah orang kufah dan dikatakan orang waasith Abu Balj Al Fazaariy telah meriwayatkan darinya Ats Tsawriy dan Husyaim, dan dikatakan Yahya bin Abil Aswad, Sahl bin Hammaad berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Balj Yahya bin Abi Sulaim ***[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 8 no 2996]***

Kutipan Al Bukhari 'fihi nazhar" terhadap Abu Balj disebutkan Ibnu Adiy dalam Al Kamil yang diriwayatkan oleh Ibnu Hammaad dari Al Bukhari

سمـعت بـ ن حماد يـ قول قـ ا الـ بخاري يـ حـ يى بـ ن أبـ ى سـلـ يم أبـ و بـ لج ها سمع محمد بـ ن حاطب وعمرو بـ ن مـ يمون فـ يه نـ ظر

[Ibnu Adiy] Aku mendengar Ibnu Hammaad mengatakan Bukhari berkata "Yahya bin Abi Sulaim Abu Balj mendengar dari Muhammad bin Haathib dan 'Amru bin Maimun "Fiihi nazhar" ***[Al Kamil Ibnu Adiy 7/229]***

Ibnu Hajar keliru ketika menyatakan Ibnu Hibban menyebutkan Abu Balj dalam Ats Tsiqat. Ibnu Hibban tidak memasukkan Abu Balj dalam Ats Tsiqat, pernyataan Ibnu Hibban *"sering keliru"* ditemukan dalam Al Majruhin juz 3 no 1197. Kutipan Ibnu Hajar tentang pernyataan Yaqub bin Sufyan terhadap Abu Balj *"tidak ada masalah padanya"* perlu ditinjau kembali. Inilah yang disebutkan Yaqub bin Sufyan dalam kitabnya Ma'rifat Wal Tarikh

حَدَّثَنَا سُفيان عن أبي بلج كوفي لا بأس به :وقَال

Dan berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan tentang Abu Balj Al Kufiy tidak ada masalah padanya ***[Ma'rifat Wal Tarikh Ya'qub Al Fasawiy 3/105]***

Yaqub bin Sufyan mengutip pernyataan Sufyan Ats Tsawriy yang merupakan murid dari Abu Balj. Ta'dil ini penting karena berasal dari orang yang mengenal dan bertemu langsung dengan Abu Balj. Ibnu Hajar juga keliru ketika mengutip pernyataan Abu Ishaq Al Jawzjaniy yang menyatakan Abu Balj tsiqat. Dalam kitabnya Ahwal Ar Rijal, Al Jawzjaniy justru menyatakan Abu Balj tidak tsiqat [Ahwal Ar Rijal no 190]. Sedangkan untuk pernyataan Abu Fath Al Azdy maka Ibnu Hajar telah diselisihi oleh Ibnu Jauzi, dimana ia dalam kitabnya Ad

Dhu'afa menukil pernyataan Al Azdy terhadap Abu Balj "tidak tsiqat" [Ad Dhu'afa Ibnu Jauzi no 3722].

Perkataan Ahmad bin Hanbal "meriwayatkan hadis mungkar" tidak memiliki asal penukilan yang tsabit. Selain Ibnu Hajar, kutipan ini juga disebutkan oleh Ibnu Jauzi dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Ibnu Jauzi no 3722]. Ahmad bin Hanbal tidak menyebutkan hal ini dalam kitab Al Ilal dan tidak pula diriwayatkan oleh para muridnya dalam Su'alat Ahmad.

Adz Dzahabi juga menyebutkan biografi Abu Balj dalam kitabnya Mizan Al 'Itidal. Ia menuliskan Yahya bin Sulaim atau Ibnu Abi Sulaim Abu Balj Al Fazaariy Al Wasithiy meriwayatkan dari 'Amru bin Maimun Al Awdiy dan Muhammad bin Haathib Al Jimaahiy telah meriwayatkan darinya Syu'bah dan Husyaim. Ditsiqatkan oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya, Muhammad bin Sa'ad, Nasa'i dan Daruquthni. Abu Hatim berkata "shalih al hadits dan tidak ada masalah padanya". Yazid bin Harun berkata "aku melihatnya dan ia banyak mengingat Allah". Bukhari berkata "fiihi nazhar". Ahmad berkata "meriwayatkan hadis mungkar". Ibnu Hibban berkata "sering keliru". Al Jawzjaniy berkata "tidak tsiqat"[Mizan Al I'tidal Adz Dzahabi juz 4 no 9539]

Sejauh ini mari kita kelompokkan pendapat para ulama terhadap Abu Balj atau Yahya bin Abi Sulaim. Ulama yang menta'dilkan Abu Balj adalah

1. *Syu'bah [dimana ia meriwayatkan dari perawi yang ia anggap tsiqat]*
2. *Sufyan Ats Tsawriy [tidak ada masalah padanya]*
3. *Yazid bin Harun [banyak mengingat Allah]*
4. *Abu Hatim [shalih tidak ada masalah padanya]*
5. *Ibnu Ma'in [tsiqat]*
6. *Daruquthni [tsiqat]*
7. *Ibnu Sa'ad [tsiqat]*
8. *Nasa'i [tsiqat]*

Sedangkan ulama yang menjarh Abu Balj

1. *Bukhari [fiihi nazhar]*
2. *Ibnu Hibban [sering keliru]*
3. *Al Jawzjaniy [tidak tsiqat]*
4. *Abu Fath Al Azdiy [tidak tsiqat]*
5. *Ahmad bin Hanbal [meriwayatkan hadis mungkar]*

.

.

.

Pernyataan Bukhari "Fiihi nazhar"

Seperti yang telah kami katakan sebelumnya, kutipan "Fiihi nazhar" Bukhari terhadap Abu Balj tidak disebutkan Bukhari dalam kitabnya *Tarikh Al Kabir* tetapi disebutkan oleh Ibnu Adiy dari syaikh [gurunya] yaitu Ibnu Hammaad dari Al Bukhari. Perkataan Bukhari *"fiihi*

nazhar” terhadap seorang perawi bukanlah jarh yang bersifat syadid [keras] seperti yang dikatakan oleh para ulama muta’akhirin yaitu Adz Dzahabi, Ibnu Katsir dan yang lainnya.

Bukhari sendiri terkadang menta’dilkan perawi yang ia katakan “fiihi nazhar”. Murid Al Bukhari seperti Imam Tirmidzi tidak memahami lafaz “fiihi nazhar” Bukhari sebagai jarh syadid begitu pula Ibnu Adiy yang merupakan murid Ibnu Hammad [muridnya Al Bukhari] dalam kitabnya Al Kamil tidak menjadikan perkataan “fiihi nazhar” Bukhari sebagai jarh syadid. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari gurunya Al Bukhari tentang seorang perawi yang dikatakannya “fiihi nazhar”

وحكيم بن جبير لنا فيه نظر ولم يعزم فيه على شيء

[Bukhari berkata] Dan Hakim bin Jubair bagi kami adalah Fiihi nazhar, [At Tirmidzi berkata] ia tidak memaksudkan apa-apa tentang perkataannya itu. ***[Tartib Ilal Tirmidzi no 71]***

Sebagai seorang murid Bukhari maka Tirmidzi jelas jauh lebih paham terhadap perkataan gurunya. Ini adalah bukti kuat bahwa perkataan “*fiihi nazhar*” juga berarti Bukhari bertawaqquf atas perawi yang dimaksud. Bahkan Bukhari sendiri pernah menta’dilkan perawi yang ia katakan “*fiihi nazhar*”.

عمرو بن هاشم أبو مالك الجنبي عن بن إسحاق فيه نظر

‘Amru bin Haasyim Abu Malik Al Janabiy meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, fiihi nazhar ***[Tarikh Al Kabir Al Bukhari juz 6 no 2072]***

Kemudian Tirmidzi ketika bertanya kepada gurunya Al Bukhari, Al Bukhari malah menta’dilkan perawi tersebut.

فقال أبو مالك عمرو بن هاشم وَسَأَلْتُ مُحَمَّدًا عن أبي مالك الجنبي
الجنبي مقارب الحديث

Dan aku bertanya pada Muhammad [Bukhari] tentang Abu Malik Al Janabiy, ia berkata Abu Malik ‘Amru bin Haasyim Al Janabiy “muqarrib al hadis” ***[Tartib Ilal Tirmidzi no 140]***

Perkataan Bukhari *“muqarrib al hadits”* [hadisnya mendekati] adalah salah satu bentuk ta’dil. Hal ini terbukti bahwa Bukhari telah menyatakan shahih hadis perawi yang ia katakan “muqarrib al hadits”. At Tirmidzi meriwayatkan bahwa Bukhari berkata

شعيب ، عَن وحديث عبد الله بن عبد الرحمن الطائفي عن عمرو بن
أَبِيه عن جده في هذا الباب هو صحيح أيضا وعبد الله بن عبد الرحمن الطائفي
مقارب الحديث

Dan hadis ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Ath Thaa’ifiy dari ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya tentang bab ini adalah shahih dan ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Ath Thaa’ifiy muqarrib al hadits ***[Tartib Ilal Tirmidzi no 154]***

Selain itu Bukhari juga pernah menyatakan shahih hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dikatakannya *"fiihi nazhar"*.

حـ بـ يب بـ ن سالـم مولـى الـ نـعمان بـ ن بـ شـ ير الأنـ صاري عن الـ نـعمان شـ ير بـ ن ثـ ابـ ت ومحمد بـ ن الـمـ نـ تـ شر وخالـد روى عـ نه أبـ و بـ شر وبـ بـ ن عرفـ طة وإبـ راهـ يم بـ ن مهاجر وهو كـاتـ ب الـ نـعمان فـ يه نـ ظر

Habib bin Saalim mawla Nu'man bin Basyiir Al Anshariy meriwayatkan dari Nu'man dan telah meriwayatkan darinya Abu Bisyr, Basyiir bin Tsaabit, Muhammad bin Muntasyir, Khalid bin 'Urthufah, Ibrahim bin Muhaajir dan ia jusru tulis Nu'man. Fiihi nazhar ***[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 2 no 2606].***

حَدَّثَنَا قتيبة ، حَدَّثَنَا أبو عوانة عن إبراهيم بن محمد بن المنتشر ، عَن أَبِيه عن حـ بـ يب بـ ن سالـم عن الـ نـعمان بـ ن بـ شـ ير أن الـ نـ بي صـلـى الله عليه هَلْ أَتَاكَ }و {سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى}وسلم كان يقرأ في العيدين والجمعة بـ وربما اجتمعا في يوم فيقرأ بهما سَأَلْتُ مُحَمدًا عن هذا الحديث ، {حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ فـ قال : هو حديـ ث صحـ يح وكـان ابـ ن عـ يـ يـنة يـ روي هذا الـ حديـ ث عن فيضطرب في روايته قال مرة حبيب بن إبـ راهـ يم بـ ن محمد بـ ن الـمـ نـ تـ شر سالم ، عَن أَبِيه عن النعمان بن بشير وهو وهم والصحيح حبيب بن سالم عن الـ نـعمان بـ ن بـ شـ ير

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir dari ayahnya dari Habib bin Saalim dari Nu'man bin Basyiir bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] biasa membaca dalam kedua shalat Id dan Jum'at "Sabbihis marabbikal a'la" dan "Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah" begitu pula ketika hari Id bersamaan dengan hari Jum'at maka Beliau membaca keduanya. Aku [Trimidzi] bertanya kepada Muhammad [Bukhari] tentang hadis ini dan ia berkata "itu hadis shahih dan Ibnu Uyainah meriwayatkan hadis ini dari Ibrahim bin Muhammad bin Muntasyir dan mengalami idhthirab dalam riwayatnya, ia berkata Habib bin Saalim dari ayahnya dari Nu'man bin Basyiir dan ini keliru, yang shahih adalah Habib bin Saalim dari Nu'man bin Basyiir ***[Tartib Ilal Tirmidzi no 152]***

Para nashibi lebih suka bertaklid buta pada pernyataan Adz Dzahabi dan Ibnu Katsir bahwa lafaz "fiihi nazhar" di sisi Bukhari berarti perawi tersebut sangat rendah kedudukannya di sisi Bukhari. Adz Dzahabi dalam biografi 'Abdullah bin Dawud Al Wasithiy berkata

ەمەتي نميف الإ اذه لوقي الو ، رظن ەيف : يراخبلا لاق دقو . غالـ با

Sungguh telah berkata Bukhari "fiihi nazhar" dan tidaklah ia mengatakan ini kecuali orang itu termasuk orang yang dituduhnya ***[Mizan Al I'tidal juz 2 no 4294]***

Dalam kitabnya Al Muuqizhah Fi Ilm Musthalah Hadits, Adz Dzahabi juga mengatakan hal yang sama

إذا قال فيه نظر بمعنى أنه متهم أو ليس بثقة فهو وكذا عادته عنده أسوأ حالا من الضعيف

Dan Bukhari jika berkata "fiihi nazhar" maka itu bermakna bahwa ia tertuduh atau tidak tsiqat, di sisinya kedudukannya lebih buruk dari dhaif ***[Al Muuqizhah Adz Dzahabi hal 83]***

Pernyataan Adz Dzahabi ini diikuti oleh Ibnu Katsir dan sebagian ulama dari kalangan muta'akhirin. Pada dasarnya pendapat ini tidaklah shahih dari Imam Bukhari tetapi hal ini dimengerti dari melihat berbagai pernyataan Bukhari terhadap perawi. Terkadang Bukhari menjarh seseorang dengan jarh syadid seperti *"munkar al hadits"* atau *"sakatu 'anhu"* kemudian di saat lain ia menyatakan *"fiihi nazhar"*. Hal inilah membuat para ulama seperti Adz Dzahabi menyamakan *"fiihi nazhar"* dengan jarh syadid lainnya.

Pernyataan ini tidak tepat diterapkan secara mutlak karena memang Bukhari tidak menyatakan demikian. Cukup banyak kasus perawi yang menolak anggapan demikian. Sebut saja misalnya seorang sahabat Nabi yaitu Sha'sha'ah bin Najiyah, Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam Tarikh Al Kabir dan berkata *"fiihi nazhar"* [Tarikh Al Kabir juz 4 no 2978]. Sangat tidak mungkin kalau sahabat Nabi ini dikatakan perawi yang sangat dhaif hanya karena Bukhari berkata "fiihi nazhar".

Para nashibi terpaksa berbasa basi dengan mengatakan maksud "fiihi nazhar" itu tertuju pada hadis yang disebutkan Bukhari tentang kisah Sha'sha'ah bin Najiyah yang mendatangi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Pernyataan ini perlu ditinjau kembali, kalau memang yang tertuju dengan kata *"fiihi nazhar"* adalah hadis yang bermasalah maka lafaz yang seharusnya dipakai Bukhari adalah "fii haditsihi nazhar" atau "fii isnadihi nazhar". Lafaz itu sering dipakai Bukhari dalam kitabnya. Lafaz "fiihi nazhar" yang disebutkan Bukhari dalam kitabnya tertuju pada perawi yang dimaksud bukan hadisnya. Makna "fiihi nazhar" yang dimaksud Bukhari terhadap Sha' sha'ah adalah ia bertawaqquf atasnya atau ragu apakah Sha'sha'ah termasuk sahabat Nabi atau bukan. Sehingga di sisi Bukhari, Sha'sha'ah ini tidaklah tsabit sebagai sahabat Nabi. Ibnu Hajar dalam biografi 'Abdurrahman bin Haani' bin Sa'id Al Kufiy berkata

وقال البخاري فيه نظر وهو في الأصل صدوق

Bukhari berkata "fiihi nazhar dan ia pada dasarnya shaduq" ***[Tahdzib At Tahdzib juz 6 no 568]***

Kesimpulannya lafaz *"fiihi nazhar"* di sisi Bukhari pada asalnya bermakna pertengahan, bisa tertuju pada perawi yang sangat dhaif dan bisa pula tertuju pada perawi yang shaduq. Hal ini tergantung qarinah qarinah yang menguatkan. Jika perawi yang dikatakan "fiihi nazhar" itu ternyata dijarh juga dengan sebutan "munkar al hadits" atau "sakatu 'anhu" maka fiihi nazhar bersifat jarh syadid. Jika perawi yang dikatakan "fiihi nazhar" itu dita'dilkan oleh Bukhari di tempat lain maka fiihi nazhar itu bersifat jarh ringan atau sedikit keraguan terhadapnya.

Bagaimana jika Bukhari hanya berkata “fiihi nazhar” dan di tempat lain ia tidak menjarh keras dan tidak pula menta’dilkannya?. Maka itu berarti Bukhari bertawaqquf atas perawi tersebut atau jarh-nya bersifat ringan atau bisa dilihat qarinah qarinah lain. Kembali pada kedudukan Abu Balj di atas. Perkataan “fiihi nazhar” Bukhari terhadap Abu Balj bukan bersifat jarh syadid tetapi diartikan Bukhari bertawaqquf padanya atau ada sedikit keraguan terhadapnya. Hal ini dapat dlihat dari berbagai qarinah berikut

1. Bukhari sendiri dalam kitab *Tarikh Al Kabir* menuliskan biografi Abu Balj tanpa menyebutkan cacat terhadapnya bahkan ia menegaskan Syu’bah telah meriwayatkan darinya.
2. Bukhari tidak memasukkannya dalam kitabnya Adh Dhu’afa As Saghiir padahal jarh ini berasal dari Ibnu Hammaad salah satu murid Bukhari yang juga meriwayatkan kitab Adh Dhu’afa As Saghiir.
3. Ibnu Adiy yang merupakan murid Ibnu Hammaad tidak mengartikan jarh fiihi nazhar terhadap Abu Balj sebagai jarh syadid karena ia berkata tentang Abu Balj *“tidak ada masalah dengan hadisnya”* [Al Kamil Ibnu Adiy 7/230]
4. Bukhari sendiri berhujjah dengan keterangan Abu Balj ketika menjelaskan tentang perawi lain. Dalam biografi Muhammad bin Haatib Al Qurasyiy [salah seorang sahabat] Bukhari mengutip Abu Balj yang berkata Muhammad bin Haatib berkata kepada kami “aku lahir pada awal hijrah di Habsyah” [Tarikh Al Kabir juz 1 no 8]. Jika Abu Balj ini kedudukannya sangat rendah di mata Bukhari dengan alasan jarh “fiihi nazhar” maka tidak mungkin ia akan berhujjah dengan riwayatnya. Mirip sekali dengan keadaan perawi Habib bin Saliim yang juga dikatakan “fiihi nazhar”. Bukhari juga berhujjah dengan perkataan Habib dalam biografi Yazid bin Nu’man bin Basyiir, Bukhari mengutip Habib bin Saalim berkata “Yazid termasuk sahabat Umar bin ‘Abdul Aziz” [Tarikh Al Kabir juz 8 no 3347]. Maka tidak heran kalau Bukhari juga menshahihkan hadis Habib bin Saalim seperti yang telah kami tunjukkan sebelumnya.
5. Ibnu Hajar dalam kitabnya Badzlu Al Ma’un Fii Fadhli Ath Tha’un hal 117 menjelaskan bahwa maksud fiihi nazhar terhadap Abu Balj adalah bermakna pertengahan dan Ibnu Hajar menyatakan shahih hadis riwayat Abu Balj. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Hajar tidak menafsirkan fiihi nazhar Bukhari kepada Abu Balj sebagai jarh syadid.

Semua qarinah di atas sudah cukup untuk menyatakan bahwa jarh *fiihi nazhar* terhadap Abu Balj bukan jarh yang bersifat menjatuhkan tetapi itu bermakna Bukhari memiliki sedikit keraguan terhadapnya dan bisa jadi dalam pandangan Bukhari pada dasarnya Abu Balj seorang yang shaduq hanya saja ada keraguan terhadapnya. Tentu saja hal ini tidak akan menjatuhkan sedikitpun kedudukan Abu Balj yang sudah dita’dilkan oleh ulama ulama mu’tabar karena jarh fiihi nazhar bukan jarh yang bersifat mufassar melainkan jarh mubham yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Dalam kaidah ilmu hadis, ta’dil lebih didahulukan daripada jarh mubham.

.

.

.

Pandangan Ibnu Hibban Terhadap Abu Balj

Ibnu Hibban dalam kitabnya Al Majruhin menyatakan bahwa Abu Balj sering melakukan kesalahan yang membuatnya layak untuk ditinggalkan sehingga tidak bisa dijadikan hujjah jika ia menyendiri dalam meriwayatkan hadis [Al Majruhin juz 3 no 1197].

Perlu diketahui bahwa manhaj Ibnu Hibban dalam kitabnya Al Majruhin adalah ia akan menyebutkan hadis-hadis dimana perawi tersebut menjadi tertuduh karenanya. Sangat penting untuk menilai apakah benar atau tidak hadis tersebut menjadi kesalahan dari perawi tersebut karena cukup dikenal Ibnu Hibban sering keliru akan pernyataannya. Tidak jarang ia menjarh perawi shahih dengan jarh yang keras sehingga para ulama menolak pendapat Ibnu Hibban tersebut. Misalnya

- Ibnu Hibban pernah berkata terhadap Aflah bin Sa'id bahwa ia meriwayatkan dari perawi tsiqat hadis hadis maudhu' sehingga tidak boleh berhujjah dan meriwayatkan darinya [Al Majruhin juz 1 no 111] padahal Aflah bin Sa'id termasuk perawi Muslim yang dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Sa'ad. Nasa'i berkata tidak ada masalah padanya [At Tahdzib juz 1 670] sehingga Ibnu Hajar dan Adz Dzahabi bersepakat menyatakan ia shaduq dan menolak jarh Ibnu Hibban.
- Ibnu Hibban pernah berkata terhadap Muhammad bin Fadhl As Saduusiy bahwa ia mengalami ikhtilath di akhir umurnya dan banyak meriwayatkan hadis mungkar [Al Majruhin juz 2 no 997] padahal ia termasuk perawi Bukhari Muslim yang disepakati tsiqat dan pernyataan Ibnu Hibban ditolak oleh Ibnu Hajar dan yang lainnya [At Tahdzib juz 9 no 659]
- Ibnu Hibban pernah berkata terhadap Suwaid bin 'Amru Al Kalbiy bahwa ia sering membolak balik sanad sehingga tidak boleh berhujjah dengannya [Al Majruhin juz 1 no 455]. Padahal ia termasuk perawi Muslim yang dinyatakan tsiqat oleh Nasa'I, ibnu Ma'in dan Al Ijli [At Tahdzib juz 4 no 486]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat mutlak dan menolak pernyataan Ibnu Hibban [At Taqrib 1/404]

Ketika menyebutkan Abu Balj, Ibnu Hibban membawakan hadis yang menurutnya menjadi bukti kesalahan Abu Balj yaitu

وهو الذي روى عن محمد بن حاطب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال فصل بين الحلال والحرام الدف والصوت في النكاح أخبرناه حدثنا أبو خزيمة قال حدثنا يعقوب بن إبراهيم الدورقي قال حدثنا هشيم قال حدثنا أبو بلج عن محمد بن حاطب

Dan ia yang meriwayatkan dari Muhammad bin Haathib dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang berkata pemisah antara halal dan haram adalah tabuhan duff dan suara dalam pernikahan. Telah mengabarkannya kepada kami Abu Khuzaimah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad Dawraqiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Balj dari Muhammad bin Haathib ***[Al Majruhin juz 3 no 1197]***

Perlu diketahui hadis ini telah dishahihkan atau dikuatkan oleh para ulama bahkan salafy sendiri berhujjah dengan hadis ini. Tetapi cukuplah kami tunjukkan bagaimana pandangan ulama terhadap hadis ini. Hadis Abu Balj ini disebutkan Imam Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi dimana Beliau menguatkan hadis ini

قال أبو عيسى حديث محمد بن حاطب حديث حسن وأبو بلج اسمه يحيى بن أبي سليم ويقال ابن سليم ومحمد بن حاطب قد رأى النبي صلى الله عليه وسلم وهو غلام صغير

Abu Isa berkata "hadis Muhammad bin Haathib adalah hadis hasan dan Abu Balj namanya Yahya bin Abi Sulaim ada yang mengatakan Ibnu Sulaim, Muhammad bin Haathib sunggung telah melihat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan waktu itu ia anak yang masih kecil ***[Sunan Tirmidzi 3/398 no 1088]***.

Selain Imam Tirmidzi, Ibnu Qaisaraniy juga menyebutkan hadis ini dalam salah satu kitabnya dan menyatakan hadis tersebut shahih.

نَبَّأَنَا إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْمَحَامِلِيُّ نَبَّأَنَا مَحْمُودُ بْنُ حِرَاشٍ قَالَ أَبُو بَلْجٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَاطِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ أَنْبَأَنَا اَدُه ، "فَصْلُ مَا بَيْنَ الْحَلالِ وَالْحَرَامِ الدُّفُّ وَالصَّوْتُ فِي النِّكَاحِ "عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Telah memberitakan kepada kami Ibrahim yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Ismail Al Muhamiliy yang berkata telah memberitakan kepada kami Mahmuud bin Hiraasy yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah memberitakan kepada kami Abu Balj dari Muhammad bin Haathib yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda pemisah antara halal dan haram adalah tabuhan duff dan suara dalam pernikahan. Hadis ini shahih ***[As Samaa' Ibnu Qaisaraniy no 24]***

Begitu pula Al Hakim memasukkan hadis ini dalam kitabnya Al Mustadrak dan menyatakan hadis tersebut shahih

حدث نا أب و ب كر ب ن إ سحاق أن بأ محمد ب ن غالب حدث نا عمرو ب ن عون أن بأ وك يع عن شع بة عن أب ي ب لج ي ح يى ب ن سل يم ق ال صوت ق لت لمحمد ب ن حاطب ت زوجت امرأت ين ما كان ف ي واحدة م نهما ي ع ني دف ا ف قال محمد ر ضى الله ت عالى ع نه ق ال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ف صل ما ب ين ال حلال وال حرام ال صوت ب ال دف هذا حدي ث صح يح الإ س ناد ولم ي خرجاه

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq yang berkata telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ghaalib yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun yang berkata telah memberitakan kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Abi Balj Yahya bin Sulaim yang berkata aku berkata kepada Muhammad bin Haathib "aku telah menikahi dua orang wanita dan tidak ada satupun dari keduanya ada tabuhan suara duff. Muhammad radiallahu ta'ala anhu berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "pemisah antara halal dan haram adalah suara tabuhan duff" hadis ini shahih sanadnya tetapi Bukhari Muslim tidak mengeluarkannya ***[Al Mustadrak juz 2 no 2750]***

Hadis yang dipermasalahkan Ibnu Hibban sebagai bukti kesalahan Abu Balj ternyata telah dikuatkan oleh para ulama lain yaitu Imam Tirmidzi, Ibnu Qaisaraniy dan Al Hakim. Ibnu Hibban tidak menyebutkan alasan mengapa ia memasukkan hadis tersebut sebagai kesalahan Abu Balj maka jelas pernyataan Ibnu Hibban tidak bisa dijadikan hujjah karena tidak beralasan dan bertentangan dengan pernyataan ulama lain.

Pernyataan Ahmad bin Hanbal Terhadap Abu Balj

Pandangan Ahmad bin Hanbal telah dinukil sebagian ulama yaitu diantaranya Abu Ahmad Al Hakim, Ibnu Jauzi dan Ibnu Hajar. Tetapi perkataan Ahmad bin Hanbal tidak terbukti memiliki sanad yang tsabit hingga Ahmad bin Hanbal. Ahmad bin Hanbal dalam kitab Ilal Ma'rifat Ar Rijal [melalui riwayat Abdullah bin Ahmad] telah menyebutkan keterangan dan hadis Abu Balj tetapi tidak seikitpun ia mencela atau mengkritiknya [Al Ilal Ma'rifat Ar Rijal juz 1 no 1237, 1238, 1239 dan juz 2 no 2131 dan 2250].

Ulama yang pertama kali mengutip jarh Ahmad bin Hanbal terhadap Abu Balj adalah Abu Ahmad Al Hakim dalam kitabnya Al 'Asamiy Wal Kuna

أب و ب لج وي قال أب و صالح ي ح يى ب ن أب ي سل يم وي قال اب ن أب ي الأ سود الـ فزاري الـ كوف ي وي قال الـ و سطي عن أب ي الـ قا سم محمد ب ن حاطب الـ جمحي وأب ي ع بد الله عمرو ب ن م يمون الأودي ضع فة أحمد ب ن ح نب

Abu Balj dikatakan Abu Shalih Yahya bin Abi Sulaim dikatakan Ibnu Abil Aswad Al Fazaariy dikatakan Al Wasithiy, meriwayatkan dari Abu Qasim Muhammad bin Haathib Al Jumahiy dan Abu 'Abdullah 'Amru bin Maimun Al Awdiy, ia telah dilemahkan oleh Ahmad bin Hanbal ***[Al 'Asamiy Wal Kuna 2/352 no 886]***

Abu Ahmad Al Hakim lahir pada tahun 285 H dan wafat tahun 378 H sedangkan Ahmad bin Hanbal wafat pada tahun 241 H. Artinya Abu Ahmad Al Hakim tidak bertemu dengan Ahmad bin Hanbal bahkan ia tidak bertemu dengan murid murid Ahmad bin Hanbal seperti Abdullah bin Ahmad [wafat 290 H], Shalih bin Ahmad [wafat 266 H] dan Abu Bakar Al Atsram [wafat 273 H]. Jadi penukilan perkataan Ahmad bin Hanbal yang menyatakan dhaif mutlak terhadap Abu Balj terbukti tidak tsabit.

Ibnu Hajar dalam At Tahdzib menukil perkataan Ahmad tentang Abu Balj yaitu Ahmad berkata ia meriwayatkan hadis mungkar [At Tahdzib juz 12 no 184]. Hal yang sama juga dinukil Ibnu Jauzi dalam Al Maudhu'at, ia berkata

قال أحمد روى أب و ب لج حدي ثاً منكراً سدوا الأبواب

Ahmad berkata Abu Balj meriwayatkan hadis mungkar "tutuplah pintu pintu masjid" ***[Al Maudhu'at Ibnu Jauzi 1/366]***

Ibnu Rajab dalam Syarh Al Ilal Tirmidzi juga menukil pengingkaran Imam Ahmad terhadap hadis keutamaan Imam Ali dalam biografi Abu Balj

يروي عن عمرو بن ميمون عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أحاديث منها حديث طويل في فضل علي أنكرها (الإمام) أحمد في رواية الأثرم وقيل له : عمرو بن ميمون يروى عن ابن عباس ؟ قال : ما أدري ما أعلمه

Ia [Abu Balj] meriwayatkan dari 'Amru bin Maimun dari Ibnu 'Abbas dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] hadis yang panjang tentang keutamaan Imam Ali, Imam Ahmad mengingkarinya dalam riwayatnya dari Al Atsram, dikatakan kepadanya "apakah 'Amru bin Maimun meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas?. Ia berkata "tidak tahu, aku tidak mengetahuinya" ***[Syarh Al Ilal Tirmidzi 1/400]***

Semua penukilan Ahmad ini tidak ada yang terbukti tsabit karena memang tidak ada sanad shahihnya sampai kepada Ahmad bin Hanbal. Kami juga sudah merujuk pada Su'alat Ahmad dari Al Atsram tetapi tidak menemukan kutipan Ibnu Rajab tersebut. Seandainya kita anggap kutipan Ahmad bin Hanbal tersebut tsabit maka inipun tidak masalah karena Ahmad bin Hanbal terbukti keliru.

Hadis yang dikatakan mungkar oleh Ahmad bin Hanbal yaitu *"tutuplah pintu pintu masjid"* itu adalah hadis shahih sebagaimana telah kami bahas takhrijnya dalam salah satu tulisan kami [silakan lihat disini]. Sedangkan riwayat Al Atsram dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia tidak mengetahui 'Amru bin Maimun meriwayatkan dari Ibnu Abbas juga tidak bisa dijadikan hujjah. Perkataan Ahmad bin Hanbal *"aku tidak mengetahuinya"* bisa berarti ia memang tidak mengenal 'Amru bin Maimun meriwayatkan dari Ibnu Abbas atau bisa jadi di sisinya tidaklah tsabit kalau 'Amru bin Maimun meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Banyak para nashibi [yang berhujjah dengan kutipan Ibnu Rajab] ingin menunjukkan bahwa pengingkaran Ahmad bin Hanbal itu tidak lain karena hanya Abu Balj yang menyebutkan riwayat 'Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas.

Jika memang Ahmad bin Hanbal mengatakan demikian maka beliau telah keliru. Riwayat 'Amru bin Ma'imun dari Ibnu Abbas telah disebutkan dengan sanad yang shahih dalam Shahih Bukhari yaitu dalam kisah terbunuhnya Umar. Dimana 'Amru bin Maimun menyaksikan dan mendengar perkataan para sahabat saat itu termasuk di antaranya Ibnu Abbas. Disebutkan dalam Shahih Bukhari 5/15 no 3700 bahwa 'Amru bin Maimun meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahkan mendengar langsung Ibnu 'Abbas mengatakan orang yang membunuh Umar adalah budaknya Mughirah. Maka sudah jelas Ahmad bin Hanbal keliru, itupun jika perkataan tersebut memang tsabit dari Ahmad bin Hanbal.

.

.

.

Perkataan Abdul Ghaniy bin Sa'id Terhadap Abu Balj

Para nashibi juga berhujjah dengan kutipan Ibnu Rajab yang menukil Abdul Ghaniy bin Sa'id sebagai bukti kekeliruan riwayat Abu Balj.

وذكر عبد الغني بن سعيد المصري الحافظ أن أبا بلج أخطأ في
إنما ميمون المشهورا سم عمرو بن ميمون هذا ، وليس هو بعمرو بن
هو ميمون أبو عبد الله مولى عبد الرحمن بن سمرة ، وهو ضعيف ،
وهذا ليس ببعيد . والله أعلم

Dan disebutkan 'Abdu Ghaniy bin Sa'id Al Mishriy Al Hafizh bahwa Abu Balj keliru dalam nama 'Amru bin Maimun disini, bukanlah ia 'Amru bin Maimun yang masyhur sesungguhnya ia adalah Maimun 'Abu 'Abdullah mawla 'Abdurrahman bin Samarah dan ia dhaif, hal ini tidaklah jauh, wallahu a'lam ***[Syarh Ilal Tirmidzi Ibnu Rajab 1/400]***

Yang perlu dicermati dari perkataan 'Abdul Ghaniy disini adalah itu hanyalah sebuah kemungkinan yang dikatakan oleh 'Abdul Ghaniy sebagaimana terlihat dari lafal "hal itu tidaklah jauh". Sebagai sebuah kemungkinan ya silakan saja tetapi itu tidak bisa dijadikan hujjah dengan berbagai alasan berikut

- Abu Balj dikenal meriwayatkan dari 'Amru bin Maimun tetapi Abu Balj tidak dikenal meriwayatkan dari Maimun Abu 'Abdullah. Dalam biografi Abu Balj tidak ditemukan nama salah satu gurunya adalah Maimun Abu Abdullah begitu pula dalam biografi Maimun Abu Abdullah tidak ditemukan ada muridnya yang bernama Abu Balj.
- Sangat jauh sekali kemungkinan Abu Balj salah menyebutkan nama orang yang telah ia temui dan mendengar langsung hadis darinya. Abu Balj seorang yang tsiqat maka pernyataannya bahwa ia mengambil riwayat tersebut dari 'Amru bin Maimun jelas lebih bernilai hujjah dibandingkan dengan orang kemudian yang hanya menduga duga tanpa dasar.
- Hadis Maimun Abu Abdullah *"tutuplah pintu masjid"* adalah hadis Maimun Abu Abdullah dari Zaid bin Arqam radiallahu 'anhu sedangkan hadis Abu Balj adalah hadis 'Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas. Abdul Ghaniy tidak hanya menuduh Abu Balj salah menyebutkan nama bahkan ia juga menuduh Abu Balj salah menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Kemungkinan ini sangat jauh sekali.
- 'Amru bin Maimun memang dikenal meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Bukhari bahwa 'Amru bin Maimun bertemu dan mendengar langsung perkataan Ibnu Abbas.

Berbagai qarinah di atas lebih dari cukup untuk membuktikan kekeliruan perkataan Abdul Ghaniy bin Sa'id. Bagaimana bisa menyatakan perawi tsiqat mengalami kekeliruan hanya dengan dugaan tanpa dasar?.

Abu Fath Al Azdiy dan Al Jauzjaniy

Kedua ulama ini menyatakan bahwa Abu Balj tidak tsiqat. Pernyataan Abu Fath Al Azdiy "tidak tsiqat" dinukil oleh Ibnu Jauzi [Ad Dhu'afa Ibnu Jauzi no 3722]. Sedangkan pernyataan Al Jauzjaniy dapat dilihat dalam kitabnya [Ahwal Ar Rijal no 190]

Pernyataan Abu Fath Al Azdiy tidak bisa dijadikan pegangan karena ia sendiri seorang yang dhaif. Abu Fath Al Azdiy adalah Muhammad bin Husain Abu Fath Al Azdiy , Al Barqaniy mendhaifkannya. Al Khatib berkata “di dalam hadisnya terdapat hal-hal mungkar” [Lisan Al Mizan juz 5 no 464]. Jadi pernyataannya tidak bisa dijadikan pegangan untuk mencacatkan perawi tsiqat.

Abu Ishaq Al Jauzjaniy tidak bisa diandalkan pendapatnya terhadap orang-orang Kufah, sebagaimana hal ini telah dijelaskan Ibnu Hajar

ف ان الـ حاذق إذا تـ أمل ثـ لب أبـ ي إ سحاق الـ جوزجانـ ي لأهل الـ كوفـ ة رأى الـ عجب وذلـ ك لـ شدة انـ حرافـ ه فـ ي الـ نـ صب و شهرة أهلها بـ الـ تـ شـ يع من ذكـ ره مـ نهم بـ لـ سان ذلـ قة وعـ بارة فـ تراه لا يـ توقـ ف فـ ي جرح طـ لـ قة حـ تى انـ ه أخذ يـ لـ ين مـ ثل الأعمش وأبـ ي نـ عـ يم وعـ بـ يد الله بـ ن مو سى وإ ساطـ ين الـ حديـ ث واركـ ان الـ روايـ ة

Maka orang yang jeli jika melihat perkataan Abu Ishaq Al Jauzjaniy kepada peduduk Kufah maka ia akan melihat hal hal yang mengherankan, hal itu karena ia sangat menyimpang dengan kenashibian dan penduduk Kufah terkenal dengan tasyayyu’. Dapat dilihat bahwa ia tidak segan segan mencacatkan orang yang ia sebutkan dari mereka [penduduk Kufah] dengan lisan kasar dan lafaz yang menjatuhkan bahkan ia melemahkan orang seperti A’masyi, Abu Nu’aim, Ubaidillah bin Musa, tokoh tokoh hadis dan pilar pilar periwayatan ***[Lisan Al Mizan 1/16]***

Abu Balj termasuk orang kufah, jadi pencacatan Abu Ishaq Al Jauzjaniy terhadapnya tidak bisa diterima karena hanya berdasarkan dugaan atau kecenderungan nafsu semata. Seolah olah dalam pandangan Al Jauzjaniy setiap penduduk Kufah tercela karena tasyayyu’.

Pandangan Adz Dzahabi Terhadap Abu Balj

Sebagian dari nashibi menukil pendapat Adz Dzahabi bahwa ia melemahkan Abu Balj. Hal ini dapat dimengerti karena Adz Dzahabi termasuk orang yang berpandangan bahwa Abu Balj meriwayatkan hadis hadis mungkar. Hadis hadis tersebut disebutkan Adz Dzahabi dalam biografi Abu Balj [Mizan Al I’tidal juz 4 no 9539]

Adz Dzahabi menyebutkan dua hadis mungkar Abu Balj. Hadis pertama adalah hadis keutamaan Imam Ali tutuplah pintu pintu masjid. Seperti yang telah kami nyatakan sebelumnya, hadis ini tidaklah mungkar kami telah membahas hadis tersebut baik sanad dan matannya.

Hadis kedua adalah perkataan Ibnu Umar yang menurut Adz Dzahabi matannya mungkar yaitu riwayat Al Fasawi dalam Tarikh-nya

الـ فسوى فـ ي تـ اريـ خه ، حدثـ نـا بـ ندار ، عن أبـ ى داود ، عن شـ ع بة ، عن أبـ ى بـ لـج ، عن عمرو بـ ن مـ يمون ، عن عـ بدالله بـ ن عمرو أنـ ه قـ ال : يـأتـ ين عـلى جهـ نم زمان تـ خـ فق أبـ وابـ ها لـ يس فـ يها أحد . وهذا مـ نـ كر لـ
ەرڪنأف اذه نع نسحلا تلأس : ىنانبلا تباث لاق .

Al Fasawi dalam Tarikh-nya berkata telah menceritakan kepada kami Bindaar dari Abi Dawud dari Syu'bah dari Abi Balj dari 'Amru bin Maimun dari 'Abdullah bin 'Amru bahwasanya ia berkata akan datang atas Jahannam masa dimana pintu-pintunya dibuka dan tidak ada satupun orang di dalamnya. Hadis ini mungkar. Tsabit Al Banaaniy berkata aku bertanya pada hasan tentang hadis ini maka ia mengingkarinya ***[Mizan Al I'tidal juz 4 no 9539]***

Perkataan Abdullah bin 'Amru ini diriwayatkan oleh Al Fasawi dalam Ma'rifat Wal Tarikh 2/102 dan Musnad Al Bazzar no 2478 dimana dalam lafaz Al Bazzar terdapat tambahan "yaitu dari golongan orang yang bertauhid". Hadis ini tidaklah mungkar, maksud perkataan Abdullah bin 'Amru itu adalah bahwa "tidak ada orang" di dalam neraka itu maksudnya dari golongan orang yang bertauhid.

Pengingkaran Hasan Bashri terhadap hadis ini tidak menjadi hujjah karena ia mengingkari perkataan Abdullah bin 'Amru tersebut tanpa alasan. Padahal maksud perkataan Abdullah bin 'Amru adalah akan ada masa dimana tidak ada satupun orang yang bertauhid di dalam neraka. Berikut contoh hadis dimana pengingkaran seorang tabiin tidak menjadi hujjah

حدثـ نـا عـ بد الله قـ ال حدثـ نـي أبـ ي قـ ثـ نـا محمد بـ ن جـ عـ فر نـا شـ عـ بة عن عمرو بـ ن مرة عن أبـ ي حمزة عن زيـ د بـ ن أرقـ م قـ ال أول من ا سـلم مع ر سـول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلم عـلي بـ ن أبـ ي طالـ ب قـ ال فـ ذكـرت ذلـك لـ لـنخـعي فـ أنـ كره وقـ ال أول من ا سـلم أبـ و بـ كر مع ر سـول الله عـلـ يه الـ سـلام

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Amru bin Murrah dari Abu Hamzah dari Zaid bin Arqam yang berkata ""Orang yang pertama kali masuk Islam dengan Rasulullah SAW adalah Ali bin Abu Thalib". Berkata Amru bin Murrah "aku ceritakan hadis itu kepada An Nakha'i [Ibrahim] dan dia mengingkarinya. Ia berkata "orang yang pertama masuk Islam adalah Abu Bakar" ***[Fadha'il Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 1000]***

Pengingkaran An Nakha'i terhadap hadis Zaid bin Arqam itu tidak memiliki nilai hujjah karena Zaid bin Arqam jelas lebih mengetahui siapa yang pertama kali memeluk islam dibanding Ibrahim An Nakaha'i. Maka pengingkaran Al Hasan terhadap perkataan Abdullah bin 'Amru juga tidak memiliki nilai hujjah karena Abdullah bin 'Amru sendiri menjelaskan bahwa maksud perkataannya itu adalah orang orang yang bertauhid.

Jadi hadis-hadis yang dituduhkan sebagai hadis mungkar yang diriwayatkan Abu Balj tidak terbukti sebagai hadis mungkar maka Adz Dzahabi telah keliru dalam melemahkan Abu Balj.

Seperti yang dinyatakan para ulama mutaqaddimin bahwa Abu Balj seorang yang tsiqat atau shaduq.

Ulama Yang Menshahihkan Hadis Abu Balj

Ulama lain juga menguatkan ta'dil kepada Abu Balj diantaranya Al Iraqi, Al Bushairi dan Ibnu Abdil Barr [selain Tirmidzi dan Ibnu Qaisarani di atas]. Al Iraqi berkata dalam salah satu kitabnya

رواه أحمد والط براذ ى من روايـ ة أبـ ى بـ لج عن عمرو بـ ن مـ يمون عن ابـ ن ع باس فـ ذكر فـ ضايـ ل لـ علـى ثـ م قـ ال وكـان أول من أ سـلم من وهذا إ سـناد جـ يد وأبـ و بـ لج وإن قـ ال الـ بخارى الـ ناس بـ عد خديـ جة فـ يه نـ ظر فـ قد وثـ قه ابـ ن مـ عـ ين وأبـ و حاتـ م والـ نـ سائـ ى وابـ ن سـعد والـدارقـ طـ نى

Riwayat Ahmad dan Thabraniy yaitu dari riwayat Abu Balj dari 'Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas yang menyebutkan keutamaan Ali kemudian berkata "ia adalah orang pertama yang masuk islam setelah khadijah". Hadis ini sanadnya jayyid dan Abu Balj, Bukhari berkata "fiihi nazhar" dan ditsiqatkan oleh Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Nasa'i, Ibnu Sa'ad dan Daruquthni ***[Taqyiid Wal Iidhah hal 84-85]***

Pernyataan Al Iraqi *"sanadnya jayyid"* menunjukkan bahwa di sisinya Abu Balj seorang yang shaduq atau tsiqat. Hal ini perlu diperhatikan walaupun ia mengetahui Bukhari menyatakan "fiihi nazhar" Al Iraqi tetap menguatkan hadis Abu Balj. Al Bushairi dalam kitabnya Ithaf Al Khiyarah telah menyatakan shahih hadis yang didalam sanadnya terdapat Abu Balj. Ia berkata

صـلـى الله عـلـ يه ــر ضـى الله عـنهما أن ر سـول الله -وعن ابـ ن ع باس قـ ال لـ عـلي: أنـ ت ولـ ي كـل مؤمن بـ عدي رواه أبـ و داود ــو سـلم الـ طـ يالـ سي بـ سـ ند صحـ يح

Dari Ibnu Abbas radiallahu 'anhu bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepada Ali "engkau pemimpin bagi setiap mukmin sepeninggalku". Riwayat Abu Dawud Ath Thayalisi dengan sanad yang shahih ***[Ithaf Al Khiyarah Al Bushairi no 6630]***

Hadis Ibnu Abbas ini disebutkan Abu Dawud Ath Thayalisi dengan jalan sanad dari Abu Awanah dari Abu Balj dari 'Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas [Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi 1/360 no 2752]. Penshahihan Al Bushairi menunjukkan bahwa dalam pandangannya Abu Balj seorang yang tsiqat. Begitu pula yang disebutkan Ibnu Abdil Barr

حدث نا ع بد الوارث ب ن س ف يان ق ال حدث نا ق ا سم ب ن ا صبغ ق ال
حدث نا أحمد ب ن زه ير ب ن حرب ق ال حدث نا الـ حـ سن ب ن حماد حدث نا
أب و عوانة عن أب ى ب لج عن عمرو ب ن مـ يمون عن اب ن ع باس ق ال ك ان
ه ع لى ب ن أب ى طال ب أول من آمن من ال ناس ب عد خدي جة ر ضى ال ل
ع نهما ال أب و عمر رحمه الله هذا إ س ناد لا مطعن ف يه لأحد ل صحـ ته
وث قة ن ق لـ ته

Telah menceritakan kepada kami Abdul Waarits bin Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami Qaasim bin Ashbagh yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Zuhair bin Harb yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Hammaad yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Balj dari 'Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas yang berkata Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang beriman setelah Khadijah radiallahu 'anhuma. Abu Umar [Ibnu Abdil Barr] berkata "sanad ini tidak ada satupun yang mengkritik keshahihannya dan ia dinukil oleh para perawi tsiwat" ***[Al Isti'ab Ibnu Abdil Barr 3/1091]***

Pernyataan Ibnu Abdil Barr bahwa sanadnya diriwayatkan para perawi tsiqat menunjukkan bahwa di sisi Ibnu Abdil Barr, Abu Balj adalah seorang yang tsiqat dan hadisnya shahih. Ada lagi syubhat salafy lainnya mereka menuduh Abu Balj seorang syiah atau tasyayyu'. Tuduhan ini cuma asal bunyi semata karena dalam biografi Abu Balj tidak ada ulama mutaqaddimin yang menyatakan bahwa ia seorang syiah. Lain ceritanya jika Abu Balj dituduh syiah oleh nashibi karena ia sering meriwayatkan hadis keutamaan Ahlul Bait maka tuduhan seperti itu hanya logika sirkuler yang menyesatkan. Seorang perawi dikatakan syiah karena hadisnya tentang keutamaan Ahlul Bait kemudian hadis keutamaan Ahlul Bait itu dilemahkan karena perawi tersebut telah dikatakan syiah.

Kesimpulan

Abu Balj telah dita'dilkan oleh banyak ulama yaitu Ibnu Ma'in, Daruquthni, Nasa'i, Syu'bah, Yazid bin Harun, Sufyan Ats Tsawriy, Abu Hatim, Ibnu Sa'ad, At Tirmidzi, Ibnu Qaisraniy, Ibnu Abdil Barr, Al Bushairi, Al Iraqi dan Ibnu Hajar. Sedangkan jarh terhadapnya sudah dibahas dan ternyata tidak beralasan sehingga tidak bisa dijadikan dasar untuk melemahkan Abu Balj. Kesimpulannya Abu Balj seorang yang tsiqat

Takhrij Hadis Tutuplah Pintu Masjid Kecuali Pintu Ali

Posted on Oktober 25, 2011 by secondprince

Takhrij Hadis Tutuplah Pintu Masjid Kecuali Pintu Ali

Sebagaimana hadis keutamaan Ahlul Bait pada umumnya, hadis ini juga menjadi korban kesinisan mereka yang mengidap "syiahphobia" [atau terinfeksi virus nashibi]. Segala puji

bagi Allah, Allah SWT menegakkan hujjahnya meski orang-orang munafik tidak suka [baca : nashibi] hadis ini ternyata diriwayatkan dengan beberapa jalan [sanad] yang saling menguatkan sehingga walaupun terdapat kelemahan atau kritik pada setiap sanadnya tetap saja secara keseluruhan hadis tersebut shahih. Tulisan ini insya Allah akan menampilkan sedikit takhrij hadis "tutuplah pintu masjid kecuali pintu Imam Ali"

Hadis Riwayat Sa'ad bin Malik

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حجاج ثنا فطر عن عبد الله بن شريك عن عبد الله بن الرقيم الكناني قال خرجنا إلى المدينة زمن الجمل فلقينا سعد بن مالك بها فقال أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بسد الأبواب الشارعة في المسجد وترك باب علي رضي الله عنه

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Hajjaaj yang berkata telah menceritakan kepada kami Fithr dari 'Abdullah bin Syarik dari 'Abdullah bin Ruqaim Al Kinaniy yang berkata "kami keluar menuju Madinah pada zaat perang Jamal maka kami bertemu Sa'ad bin Malik yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menutup pintu-pintu yang mengarah ke masjid dan meninggalkan pintu Ali radiallahu 'anhu" ***[Musnad Ahmad 1/175 no 1511]***

Hadis Sa'ad ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnah no 1384, Ath Thahawi dalam Musykil Al Atsar no 3554, Nasa'i dalam Khasa'is Aliy no 40 & 41, Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 42/165 dengan jalan dari Fithr bin Khalifah dari 'Abdullah bin Syarik dari 'Abdullah bin Ruqaim Al Kinaniy dari Sa'ad.

Diriwayatkan oleh Ath Thahawi dalam Musykil Al Atsar no 3553, Ibnu Adiy dalam Al Kamil 3/234 dengan jalan sanad dari Zafir bin Sulaiman dari Israil bin Yunus dari 'Abdullah bin Syarik dari Al Harits bin Tsa'labah dari Sa'ad. An Nasa'i dalam Al Khasa'is no 40 juga meriwayatkan dengan jalan sanad dari 'Ali bin Qadim dari Isra'il dari 'Abdullah bin Syarik dari Al Harits bin Malik dari Sa'ad.

Nampak riwayat Isra'il berselisih dengan riwayat Fithr dan yang mahfudz [terjaga] adalah riwayat Fithr karena diriwayatkan dengan sanad yang shahih sampai ke Fithr sedangkan riwayat Isra'il tidak tsabit karena Zafir bin Sulaiman seorang yang shaduq tetapi banyak melakukan kesalahan [At Taqrib 1/307]. Ali bin Qadim seorang yang shaduq [At Taqrib 1/701] tetapi ia dilemahkan Ibnu Ma'in dan As Saji berkata "shaduq ada kelemahan padanya" [At Tahdzib juz 7 no 606]. Berikut analisis perawi Ahmad dalam riwayat Fithr

- Hajjaj bin Muhammad Al Mashishiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan dan memuji dirinya. Ali bin Madini dan Nasa'i berkata "tsiqat". Abu Ibrahim Ishaq bin 'Abdullah berkata Hajjaj lebih terpercaya dari 'Abdurrazaq. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat shaduq insya Allah tetapi mengalami perubahan hafalan di akhir umurnya". Muslim, Al Ijli, Ibnu Qani' dan Maslamah bin Qasim menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban

memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 381]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit mengalami ikhtilath di akhir umurnya ketika datang ke Baghdad sebelum wafatnya" [At Taqrib 1/190]. Hajjaj memiliki mutaba'ah dari Yazid bin Harun sebagaimana disebutkan Ibnu Abi Ashim dan Yazid bin Harun seorang yang tsiqat mutqin ahli ibadah [At Taqrib 2/333]

- Fithr bin Khalifah adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Ahmad berkata "tsiqat shalih al hadits". Yahya bin Sa'id menyatakan tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Al Ijli berkata tsiqat hasanul hadis dan bertasyayyu'. Abu Hatim berkata "shalih al hadits". Nasa'i kadang berkata "tidak ada masalah padanya" kadang berkata "tsiqat". Abu Nu'aim menyatakan tsiqat dan tsabit dalam hadis. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat insya Allah". Al Jauzjaniy berkata "tidak tsiqat". As Saji menyatakan ia shaduq tsiqat tidak mutqin dan ia mengutamakan Ali dari Utsman. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Adiy menyatakan ia memiliki hadis-hadis baik kukira tidak ada masalah dengannya [At Tahdzib juz 8 no 550]. Ibnu Hajar berkata shaduq dituduh tasyayyu' [At Taqrib 2/16]
- 'Abdullah bin Syarik Al 'Amiriy perawi Nasa'i dalam Al Khasa'is. Ahmad, Ibnu Main dan Abu Zur'ah menyatakan tsiqat. Abu Hatim dan Nasa'i berkata "tidak kuat". Nasa'i juga terkadang berkata "tidak ada masalah padanya". Al Jauzjaniy menyatakan ia pendusta. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat tetapi memasukkannya juga ke dalam Adh Dhu'afa karena berlebihan dalam tasyayyu'. Daruquthni berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Fath Al Azdiy berkata ia tidak ditulis hadisnya. Yaqub bin Sufyan menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 5 no 444]. Ibnu Hajar berkata "shaduq tasyayyu', Al Jauzjaniy berlebihan ketika mendustakannya [At Taqrib 1/501]. Abu Hatim dan Nasa'i termasuk ulama yang ketat dalam menjarh sehingga jarh "tidak kuat" bisa berarti hadisnya hasan atau tidak mencapai derajat shahih. Al Jauzjaniy dan Al Azdiy bukan ulama yang bisa dijadikan pegangan perkataannya.
- 'Abdullah bin Ruqaim Al Kinaniy adalah perawi Nasa'I dalam Al Khasa'is, Nasa'i berkata "tidak dikenal". Bukhari berkata "fihi nazhar" [At Tahdzib juz 5 no 369]. Ibnu Hajar berkata "majhul termasuk thabaqat ketiga" [At Taqrib 1/492]. Pernyataan Bukhari yang dikutip Ibnu Hajar "fihi nazhar" perlu ditinjau kembali karena Al Bukhari menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil [Tarikh Al Kabir juz 5 no 247]. Abu Hatim juga menyebutkan keterangan tentangnya tanpa jarh dan ta'dil [Al Jarh wat Ta'dil 5/54 no 250]

Al Haitsami menyatakan *"sanad riwayat Ahmad hasan"* [Majma' Az Zawaid 9/149 no 14672]. Ibnu Hajar juga menyebutkan *sanad riwayat Ahmad ini hasan* [An Nukat 'Ala Kitab Ibnu Shalah 1/465]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Hajar dan Al Haitsami riwayat tabiin majhul thabaqat ketiga kedudukannya hasan. Menurut kami hadis di atas lemah karena 'Abdullah bin Ruqaim seorang yang tidak dikenal kredibilitasnya tetapi dia seorang tabiin thabaqat ketiga yang meriwayatkan dari sahabat Nabi maka riwayatnya dapat dijadikan i'tibar. Hadisnya hasan dengan ada syawahid atau mutaba'ah.

حدثنا علي بن سعيد الرازي قال ثنا سويد بن سعيد قال ثنا معاوية بن ميسرة بن شريح قال ثنا الحكم بن عتيبة عن مصعب بن سعد عن ابيه قال امر رسول الله صلى الله عليه وسلم بسد الابواب إلا باب علي قالوا يا رسول الله سددت الابواب كلها الا باب علي قال ما أنا سددت ابوابكم ولكن الله سدها

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Sa'id Ar Raziy yang berkata telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id yang berkata telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Maisarah bin Syuraih yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Hakam bin Utaibah dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi

wasallam] memerintahkan untuk menutup pintu pintu kecuali pintu Ali, mereka berkata “wahai Rasulullah, engkau menutup pintu pintu kecuali pintu Ali?”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “bukan aku yang menutup pintu pintu kalian tetapi Allah yang menutupnya” ***[Mu’jam Al Awsath 4/186 no 3930]***

Hadis ini mengandung kelemahan tetapi dapat dijadikan I’tibar perawinya diperbincangkan yaitu ‘Ali bin Sa’id Ar Raziy dan Suwaid bin Sa’id sedangkan Muawiyah bin Maisarah adalah shaduq hasanul hadis

- ‘Ali bin Sa’id Ar Raziy seorang yang diperbincangkan. Hamzah meriwayatkan dari Daruquthni bahwa Ali bin Sa’id menceritakan hadis yang tidak memiliki mutaba’ah dan ia telah diperbincangkan. Ibnu Yunus berkata “ia seorang hafizh dan memiliki kefahaman”. Maslamah bin Qasim berkata “ia tsiqat alim dalam hadis”. Adz Dzahabiy menyebutnya al hafizh al baara’. Syaikh Nayif bin Shalah Al Manhsuri menyimpulkan bahwa dia tsiqat dan dibicarakan dalam sirah-nya [Irsyad Al Qaadhi no 679]
- Suwaid bin Sa’id Al ‘Anbariy adalah perawi Muslim dan Ibnu Majah. Telah meriwayatkan darinya Imam Muslim, Abu Zur’ah, Abu Hatim, dan Baqiy bin Makhlad. [mereka adalah huffazh yang dikenal meriwayatkan dari perawi yang mereka anggap tsiqat]. Ahmad bin Hanbal berkata “tsiqat” dan terkadang berkata “tidak aku ketahui kecuali kebaikan”. Al Baghawiy berkata “ia termasuk hafizh”. Abu Hatim berkata “shaduq melakukan tadlis”. Bukhari berkata “sungguh ia telah menjadi buta dan mentalqinkan hadis-hadis yang bukan hadisnya”. Shalih bin Muhammad berkata “ia shaduq hanya saja ketika buta ia melakukan talqin hadis-hadis yang bukan hadisnya”. Al Hakim berkata “buta di akhir umurnya dituduh melakukan talqin hadis-hadis yang bukan hadisnya, siapa yang mendengar hadis darinya ketika ia masih melihat maka hadisnya hasan”. Nasa’i berkata “tidak tsiqat”. Ali bin Madini berkata “tidak ada apa-apanya”. Hamzah As Sahmiy meriwayatkan dari Daruquthni yang menyatakan Suwaid bin Sa’id dibicarakan oleh Ibnu Ma’in, ia meriwayatkan dari Abu Muawiyah dari A’masy dari Athiyah dari Abu Sa’id secara marfu’ hadis “Hasan dan Husain Sayyid pemuda ahli surga”, Ibnu Ma’in berkata “hadis ini bathil dari Abu Muawiyah”. Daruquthni membantahnya dan menyatakan Suwaid memiliki mutaba’ah yaitu dalam Musnad Abu Yaqub Ishaq bin Ibrahim Al Baghdadi [yang tsiqat] telah meriwayatkan dari Abu Kuraib dari Abu Muawiyah seperti yang dikatakan Suwaid. Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Salamah berkata dalam Tarikh-nya Suwaid tsiqat tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 481]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq hanya saja ketika ia menjadi buta ia melakukan talqin hadis yang bukan darinya [At Taqrib 1/403]
- Mu’awiyah bin Maisarah bin Syuraih, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 7 no 10986]. Ibnu Abi Hatim menyatakan “Syaikh” dan menyebutkan bahwa telah meriwayatkan darinya Qutaibah bin Sa’id, Yahya bin Sulaiman, Utsman bin Abi Syaibah, ‘Abdullah bin Umar Al Qurasyiy dan Al Hakam bin Mubarak [Al Jarh Wat Ta’dil 8/386 no 1764]. Telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan Abu Hatim menyatakan “syaikh” [yaitu lafaz ta’dil yang ringan] maka kedudukannya adalah shaduq hasanul hadis.
- Al Hakam bin Utaibah Al Kindi adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Mahdi berkata “tsiqat tsabit”. Ibnu Ma’in, Abu Hatim dan Nasa’i menyatakan tsiqat. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat tsiqat faqih alim banyak meriwayatkan hadis”. Yaqub bin Sufyan berkata “faqih tsiqat” [At Tahdzib juz 2 no 756]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat tsabit faqih [At Taqrib 1/232]
- Mush’ab bin Sa’ad adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata “tabiin tsiqat” [At Tahdzib juz 10 no 306]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 2/186]

Hadis riwayat Ahmad dan Thabrani di atas saling menguatkan sehingga kedudukannya menjadi hasan. Kesimpulannya hadis Sa’ad dalam perkara ini termasuk hadis yang hasan. Hadis Sa’ad dikuatkan oleh hadis yang lain yaitu hadis Ibnu Umar berikut.

Hadis Riwayat Ibnu Umar

:حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحِ النَّخَّاسُ ، قَالَ :دُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ دَاوُدَ ، قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّ
عَنِ ,عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ,عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ ,حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو الرَّقِّيُّ
وَعُثْمَانَ ,فَسَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ عَلِيٍّ ,ثُ عِنْدَ ابْنِ عُمَرَكُنْ :الْعَيْزَارِ بْنِ حُرَيْثٍ ، قَالَ
وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى مَنْزِلَتِهِ ,فَلا تَسْأَلْنَا عَنْهُ ,أَمَّا عَلِيٌّ ” :فَقَالَ لَهُ ,رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
وَأَمَّا ,سَدَّ أَبْوَابَنَا فِي الْمَسْجِدِ غَيْرَ بَابِهِ إِنَّهُ :مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَإِنَّهُ أَذْنَبَ ذَنْبًا يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ عَظِيمًا ، عَفَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهُ ,عُثْمَانَ
فَقَتَلْتُمُوهُ ,وَأَذْنَبَ ذَنْبًا صَغِيرًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Aliy bin Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Walid bin Shalih An Nakhkhas yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah bin ‘Amru Ar Raqiy dari Zaid bin Abi Unaisah dari Abi Ishaq dari Al ‘Aizaar bin Huraits yang berkata “aku pernah berada di sisi Ibnu Umar, maka seseorang bertanya kepadanya tentang Ali dan Utsman radiallahu ‘anhuma. Maka ia berkata “ada pun Ali maka jangan bertanya kepada kami tentangnya tetapi lihatlah kediamannya termasuk [kediaman] Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwasanya Beliau menutup pintu-pintu kami di dalam masjid selain pintunya. Adapun Utsman bahwasanya ia melakukan kesalahan besar pada hari berkumpulnya dua pasukan maka Allah telah mengampuninya dan ia melakukan kesalahan kecil maka kalian membunuhnya ***[Musykil Al Atsar Ath Thahawiy no 3558]***

Riwayat Ath Thahawiy ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat semuanya para perawi Muslim kecuali Syaikh [guru]nya Ath Thahawiy yaitu Muhammad bin ‘Ali bin Dawud dan dia tsiqat

- Muhammad bin Aliy bin Dawud, Adz Dzahabiy menyebutnya Imam hafizh. Ibnu Yunus menyatakan ia hafizh dalam hadis dan memiliki kefahaman, ia tsiqat hasanul hadis [As Siyar Adz Dzahabiy 13/338]
- Walid bin Shalih An Nakhkhas adalah perawi Bukhari dan Muslim. Ahmad bin Ibrahim Ad Dawraqiy dan Abu Hatim menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Awanah dalam Shahih-nya berkata “tsiqat” [At Tahdzib juz 11 no 227]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 2/286]
- ‘Ubaidillah bin ‘Amru Ar Raqiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in dan Nasa’I menyatakan tsiqat. Abu Hatim berkata “shalih al hadits tsiqat shaduq tidak dikenal memiliki hadis mungkar dia lebih aku sukai daripada Zuhair bin Muhammad”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat shaduq banyak meriwayatkan hadis dan dituduh melakukan kesalahan”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Dinyatakan tsiqat oleh Al Ijli dan Ibnu Numair [At

Tahdzib juz 7 no 74]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat faqih dituduh melakukan kesalahan” [At Taqrib 1/637]

- Zaid bin Abi Unaisah adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat”. Nasa’I berkata “tidak ada masalah”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Al Ijli berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Dawud berkata “tsiqat”. Yaqub bin Sufyan menyatakan tsiqat. Ibnu Khalifun menyebutkan bahwa Adz Dzahiliy, Ibnu Numair dan Al Barqiy menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 279]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat dan memiliki riwayat yang menyendiri” [At Taqrib 1/326]
- Abu Ishaq As Sabi’i adalah ‘Amru bin Abdullah As Sabi’i perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma’in, Nasa’i, Abu Hatim, Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 100]. Ia dilemahkan sebagian orang karena ikhtilath dan tadlis. Tetapi pelemahan ini perlu ditinjau kembali, adapun ikhtilath Abu Ishaq, Adz Dzahabi telah menolaknya. Adz Dzahabi menyebutnya imam tabiin di kufah dan paling tsabit diantara mereka dan ia tidak mengalami ikhtilath [Al Mizan juz 3 no 6393]. Hal senada dikatakan pula oleh Abu Sa’id Al Ala’iy [Al Mukhtalithin hal 94]. Ibnu Hajar menyatakan dalam At Taqrib ia tsiqat dan mengalami ikhtilath di akhir umurnya tetapi dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa perkataan “ikhtilath di akhir umurnya” tidaklah benar karena ia tidak mengalami ikhtilath. [Tahrir At Taqrib no 5065]. Adapun tadlis Abu Ishaq juga diperbincangkan, yang rajih adalah ia tidak banyak melakukan tadlis, cukup banyak hadis ‘an anah Abu Ishaq dalam kitab shahih dan ‘an anah Abu Ishaq dari ‘Aizaar bin Huraits juga dipakai Muslim dalam Shahih-nya. Apalagi dikenal di kalangan mutaqaddimin bahwa mereka sering menyatakan irsal sebagai tadlis, sehingga tadlis yang dituduhkan pada Abu Ishaq kemungkinan adalah irsal.
- ‘Aizaar bin Huraits adalah perawi Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa’i. Ibnu Ma’in dan Nasa’I menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata “tsiqat” [At Tahdzib juz 8 no 379]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 1/768]

Hadis ini sanadnya jayyid, kelemahan pada Abu Ishaq seputar ikhtilath dan tadlis adalah kelemahan yang ringan. Riwayat Ibnu Umar ini juga disebutkan melalui jalur lain yaitu dari Syu’bah dari Abu Ishaq dan Israil dari Abu Ishaq. Kedua riwayat ini menggugurkan kelemahan karena ikhtilath dan tadlis. Di kalangan mereka yang menuduh tadlis kepada Abu Ishaq maka riwayat Syu’bah dari Abu Ishaq termasuk riwayat yang diterima tadlisnya dan di kalangan mereka yang menuduh Abu Ishaq mengalami ikhtilath maka riwayat Israil dari Abu Ishaq adalah jayyid karena ia mendengar dari Abu Ishaq sebelum ikhtilath. Berikut perincian riwayat-riwayat tersebut

Riwayat Ibnu Umar disebutkan juga oleh Ath Thabrani dalam Mu’jam Al Ausath 2/37 no 1166 dengan jalan sanad dari Zaid dari Abu Ishaq dari Al ‘Aala’ bin ‘Araar dari Ibnu Umar dengan matan seperti di atas. Kedua riwayat ini [Thahawi dan Thabrani] sanadnya jayyid tetapi riwayat Thahawi lebih kuat daripada riwayat Thabraniy.

Dalam penyebutan Al ‘Alaa’ bin ‘Araar, Zaid [dalam riwayat Thabraniy] memiliki mutaba’ah yaitu dari Syu’bah, Ma’mar, Israil dan Zuhair bin Muawiyah. Maka disini ada dua kemungkinan, kemungkinan pertama terjadi tashif pada riwayat Thahawi seharusnya perawi tersebut adalah Al ‘Alaa’ bin ‘Araar atau kemungkinan kedua, Abu Ishaq meriwayatkan dari dua orang yaitu Al ‘Alaa’ bin ‘Araar dan ‘Aizaar bin Huraits. Kemungkinan manapun tidak menjatuhkan hadis tersebut karena Al ‘Alaa’ bin ‘Araar seorang yang tsiqat sebagaimana dikatakan Ibnu Ma’in [At Tahdzib juz 8 no 340]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 1/764]

ل حدث نا خالد عن شعبة عن أبي أخبرنا إسماعيل بن مسعود قا
إسحاق عن العلاء قال سأل رجل بن عمر عن عثمان قال كان من
الذين تولوا يوم التقى الجمعان فتاب الله عليه ثم أصاب ذنبا
فقتلوه وسأله عن علي فقال لا تسأل عنه ألا ترى منزله من
رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Mas'ud yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid dari Syu'bah dari Abi Ishaq dari Al 'Alaa' yang berkata seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar tentang Utsman. Ibnu Umar berkata "ia orang yang berpaling [lari] pada hari bertemunya dua pasukan, Allah menerima taubatnya kemudian ia melakukan kesalahan maka kalian membunuhnya dan ia bertanya tentang Aliy maka Ibnu Umar berkata "jangan bertanya tentangnya, tidakkah kau lihat kediamannya yang termasuk [kediaman] Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ***[Sunan Al Kubra An Nasa'I 5/137 no 8489]***

Lafaz riwayat Syu'bah "manzilahu min Rasulullah" lebih tepat diartikan "kediamannya termasuk dari [kediaman] Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam. Hal ini nampak jelas dari riwayat-riwayat lain. Seperti berikut

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن أبي إسحاق عن العلاء بن عرار أنه
سأل بن عمر عن علي وعثمان قال أما علي فهذا منزله لا أحدثك عنه
بغيره وأما عثمان فأذنب يوم أحد ذنبا عظيما فعفا الله عنه
وأذنب فيكم ذنبا صغيرا فقتلتموه

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazaq dari Ma'mar dari Abu Ishaq dari Al 'Alaa' bin 'Aarar bahwasanya ia bertanya kepada Ibnu Umar tentang Ali dan Utsman. Ibnu Umar berkata "adapun Ali maka ini adalah kediamannya, aku tidak akan menceritakan tentangnya selain itu kepadamu sedangkan Utsman ia melakukan kesalahan pada hari Uhud kesalahan yang besar maka Allah mengampuninya dan ia melakukan kesalahan terhadap kalian kesalahan kecil maka kalian membunuhnya ***[Mushannaf 'Abdurrazaq 11/232 no 20408]***

Riwayat Ma'mar di atas juga disebutkan Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya Fadha'il Ash Shahabah no 1012. Disini digunakan lafaz "fahadzaa manzilahu" yang lebih tepat diartikan "ini adalah kediamannya". Apa maksud "fahadza" itu dijelaskan dalam riwayat Isra'il

د بن سليمان الرهاوي قال حدثنا عبيد الله قال حدثنا أخبرنا أحم
إسرائيل عن أبي إسحاق عن العلاء بن عرار قال سألت ابن عمر
وهو في مسجد رسول الله عن علي وعثمان فقال أما علي فلا
تسألني عنه وانظر إلى منزله من رسول الله ليس في المسجد
بيت غير بيته وأما عثمان فإنه أذنب ذنبا عظيما يوم التقى
الجمعان فعفى الله عنه وغفر له وأذنب فيكم ذنبا دون ذلك
فقتلتموه

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sulaiman Ar Rahaawiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah yang berkata telah menceritakan kepada kami Israil dari Abi Ishaq dari Al 'Alaa' bin 'Aarar yang berkata aku bertanya kepada Ibnu Umar dan ia berada di dalam masjid Rasulullah tentang Ali dan Utsman. Ibnu Umar berkata "adapun Ali jangan bertanya kepadaku tentangnya dan lihatlah kediamannya termasuk [kediaman] Rasulullah, tidak ada rumah di dalam masjid selain rumahnya. Adapun Utsman maka bahwasanya ia melakukan kesalahan besar pada hari bertemunya dua pasukan dan Allah mengampuninya kemudian ia melakukan kesalahan kecil terhadap kalian maka kalian membunuhnya ***[Sunan Al Kubra An Nasa'I 5/138 no 8491]***

Ibnu Umar ketika itu berada di masjid Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan lafaz "fahadza" yang dimaksud dalam riwayat Ma'mar tidak lain merujuk pada masjid tersebut. Jadi Ibnu Umar mengatakan masjid tersebut adalah manzilahu Ali, sehingga dalam riwayat Israil disebutkan tidak ada rumah di dalam masjid selain rumahnya Ali. Maka memang tepat bahwa "manzilahu" diartikan kediaman atau bait.

أخ برني هلال بـ ن الـ علاء بـ ن هلال قـ ال حدث نا حـ سـ ين قـ ال حدث نا ء بـ ن عرار قـ ال سألت عـ بد الله بـ ن زهـ ير عن أبـ ي إ سحاق عن الـ علا عمر قـ لت ألا تـ حدث ني عن عـ لي وعـ ثمان قـ ال أما عـ لي فـ هذا بـ يـ ته من بـ يت ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم ولا أحدث ك عـ نه بـ غـ يره وأما عـ ثمان فـ إنـ ه أذنـ ب يـ وم أحد ذنـ با عظ يما فـ عـ فا الله عـ نه وأذنـ ب فـ يكم صـ غـ يرا فـ قـ تـ لـ تموه

Telah mengabarkan kepada kami Hilaal bin Al Alaa' bin Hilaal yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain yang berkata telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Abi Ishaq dari Al 'Alaa' bin 'Araar yang berkata "aku bertanya kepada Abdullah bin Umar, aku berkata "ceritakan kepadaku tentang Ali dan Utsman. Ibnu Umar berkata "Adapun Ali maka ini adalah rumahnya termasuk rumah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan aku tidak akan menceritakan yang lain tentangnya kepadamu. Adapun Utsman bahwasanya ia melakukan kesalahan pada hari Uhud kesalahan yang besar maka Allah mengampuninya dan ia melakukan kesalahan kecil terhadap kalian maka kalian membunuhnya ***[Sunan Al Kubra An Nasa'i 5/138 no 8490]***

Secara keseluruhan riwayat Ibnu Umar menyebutkan bahwa rumahnya Ali adalah rumahnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka ketika diperintahkan untuk menutup pintu pintu sahabat yang terhubung ke masjid, Imam Ali dikecualikan karena sebagaimana rumahnya adalah rumah Rasulullah maka pintu Ali sama seperti pintu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tetap terbuka. Hal ini sebabnya masjid Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] itu juga disebut kediaman Imam Ali dan kediaman Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Riwayat Ibnu Umar ini tidak diragukan lagi kedudukannya shahih. Ibnu Hajar telah menyatakan shahih hadis Ibnu Umar tersebut [Qaul Al Musaddad hal 1/18]

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَسِيْدَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: لَقَدْ أُوتِيَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ثَلَاثَ خِصَالٍ لَأَنْ تَكُونَ لِي وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ: زَوَّجَهُ ابْنَتَهُ فَوَلَدَتْ لَهُ, وَسَدَّ الأَبْوَابَ إِلاَّ بَابَهُ, وَأَعْطَاهُ الْحَرْبَةَ يَوْمَ خَيْبَرَ

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyaam bin Sa'd dari Umar bin Usaid dari Ibnu Umar yang berkata sungguh telah diberikan kepada Ali bin Abi Thalib tiga perkara yang jika ada padaku salah satu dari ketiganya maka itu lebih aku sukai daripada unta merah yaitu [Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam] menikahkannya dengan putrinya dan memiliki anak, menutup pintu pintu [masjid] kecuali pintunya dan memberinya panji pada hari Khaibar **[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12/70 no 32762]**

Hadis Ibnu Umar ini diriwayatkan para perawi tsiqat perawi Bukhari Muslim kecuali Hisyam bin Sa'd dan ia termasuk perawi Muslim.

- Waki' bin Jarrah adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad bin Hanbal sangat memujinya dan menyatakan ia jauh lebih hafizh dari Ibnu Mahdiy. Ibnu Ma'in berkata "aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari Waki'. Ibnu Ma'in berkata "orang yang paling tsiqat itu ada empat yaitu Waki', Ya'la bin Ubaid, Al Qa'nabiy dan Ahmad bin Hanbal. Ibnu Sa'ad menyatakan ia hujjah tsiqat ma'mun banyak meriwayatkan hadis. Al Ijli menyatakan ia tsiqat ahli ibadah dan hafizh. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "hafizh mutqin". [At Tahdzib 11 juz 211]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat hafizh dan ahli ibadah" [At Taqrib 2/284]
- Hisyam bin Sa'd Al Madaniy adalah perawi Bukhari dalam At Ta'liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ahmad berkata "Hisyam bukan hafizh". Ibnu Ma'in berkata "dhaif dan Dawud bin Qais lebih aku sukai daripadanya" dalam riwayat lain Ibnu Ma'in berkata "shalih bukan seorang yang matruk" dalam riwayat lain Ibnu Ma'in berkata "tidak kuat". Al Ijli menyatakan ia hasanul hadis. Abu Zur'ah berkata "tempat kejujuran dan ia lebih aku sukai dari Muhammad bin Ishaq". Abu Hatim berkata "ditulis hadisnya tetapi tidak dapat dijadikan hujjah, dia dan Muhammad bin Ishaq disisiku sama kedudukannya". Nasa'i berkata "dhaif" terkadang berkata "tidak kuat". Ali bin Madini berkata "shalih dan tidak kuat". As Saji berkata "shaduq". Al Hakim berkata "dikeluarkan oleh Muslim sebagai syawahid" [At Tahdzib juz 11 no 80]. Ibnu Hajar berkata shaduq memiliki kesalahan dan dituduh tasyayyu" [At Taqrib 2/266]
- Umar bin Usaid perawi Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i. Ia dikatakan juga 'Amru bin Abi Sufyan. Telah meriwayatkan darinya Hisyam bin Sa'd. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 8 no 66]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/736]. Adz Dzahabi menyatakan "tsiqat" [Al Kasyf no 4163]

Hadis ini dikatakan oleh Ibnu Hajar sanadnya hasan [Fath Al Bari 10/451]. Syaikh Al Albaniy juga membenarkan apa yang dikatakan Ibnu Hajar [Ats Tsamar Al Mustathab 1/491]. Hadis Ibnu Umar ini sanadnya lemah karena Hisyam bin Sa'd Al Madaniy tetapi dapat dijadikan I'tibar maka kedudukannya hasan dengan penguat dari hadis sebelumnya.

Selain Ibnu Abi Syaibah, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar dalam Qaul Al Musaddad 1/7, Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 42/121-122, Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnah no 1199, dan Abu Ya'la dalam Musnad-nya 9/452 no 5601 dengan jalan sanad yang berujung pada Hisyam bin Sa'd dari Umar bin Usaid dari Ibnu Umar. Berikut adalah riwayat Abu Ya'la dalam Musnadnya

حدثنا نصر بن علي أخبرنا عبد الله بن داود عن هشام بن سعد عن عمر ابن أسيد عن ابن عمر قال كنا نقول على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم النبي ثم أبو بكر ثم عمر ولقد أعطي احدة منهن أحب إلي علي بن أبي طالب ثلاث خصال لأن يكون في و

من حمر الـ نعم : تـ زوج فـ اطمة وولدت لـه وغـلق الأبـ واب غـ ير بـ ابـ ه ودفـ ع الـرايـة يـ وم خـ يـ بر

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin 'Aliy yang berkata telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Dawud dari Hisyaam bin Sa'd dari Umar bin Usaid dari Ibnu Umar yang berkata kami dahulu mengatakan di masa hidup Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yaitu Nabi kemudian Abu Bakar kemudian Umar dan sungguh telah datang kepada Ali tiga perkara yang jika saja salah satunya ada padaku maka itu lebih aku sukai dari pada unta merah yaitu menikahi Fathimah dan memiliki anak darinya, ditutup pintu-pintu [masjid] selain pintunya dan ia pembawa panji pada perang Khaibar ***[Musnad Abu Ya'la 9/452 no 5601].***

Ada sebagian nashibi yang melemahkan hadis Umar bin Usaid dari Ibnu Umar ini karena pada riwayat Ibnu Umar seperti dalam kitab shahih tidak ditemukan matan yang menyebutkan keutamaan Imam Ali. Hujjah ini lemah sekali, riwayat Umar bin Usaid di atas adalah riwayat dengan matan yang lebih panjang. Hal yang ma'ruf bahwa terkadang perawi meringkas matan hadis atau menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan meninggalkan apa yang ingin ditinggalkan. Hal yang ma'ruf pula bahwa terkadang perawi mengetahui hadis tersebut dengan matan yang panjang sedangkan perawi lain hanya mengetahui dengan matan yang lebih ringkas. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah yang lain disebutkan hadis Umar bin Usaid dari Ibnu Umar dengan matan yang ringkas

ثـ نا أبـ و بـ كر بـ ن أبـ ي شـ يـ بة ثـ نا وكـ يع عن هشام بـ ن سـ عد عن عمر ه صـلى الله ابـ ن أ سـ يد عن ابـ ن عمر قـ ال كـ نا نـ قول زمن ر سول الـل عـلـ يه و سـلم خـ ير الـ ناس ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم وأبـ و بـ كر وعمر

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' dari Hisyaam bin Sa'd dari Umar bin Usaid dari Ibnu Umar yang berkata "kami mengatakan di zaman Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] manusia yang paling baik adalah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Abu Bakar dan Umar. ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1198]***

Jadi Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya Al Mushannaf menyebutkan penggalan akhir [keutamaan Imam Ali] dan meninggalkan penggalan awal [keutamaan Abu Bakar dan Umar] tetapi sebaliknya pada riwayat Ibnu Abi Ashim dari Ibnu Abi Syaibah ia menyebutkan penggalan awal tetapi meninggalkan penggalan akhir. Hal seperti ini ma'ruf dalam ilmu hadis dan tidak ada yang perlu dipertentangkan atau dipermasalahkan. Apalagi penggalan akhir tentang keutamaan Imam Ali itu memang masyhur disebutkan dalam berbagai hadis lain. Mengenai penyebutan ditutup pintu masjid selain pintu Ali dalam riwayat Hisyaam bin Sa'd telah dikuatkan oleh riwayat Abu Ishaq sebelumnya. Secara keseluruhan hadis Ibnu Umar kedudukannya shahih.

Hadis Riwayat Ibnu ‘Abbas

أخ برنا محمد ب ن الم ثنى ق ال حدث نا ي ح يى ب ن حماد ق ال حدث نا
م يمون ق ال ق ال ب ن ال و ضاح ق ال حدث نا ي ح يى ق ال حدث نا عمرو ب ن
ع باس و سد أب واب الم سجد غ ير ب اب ع لي ف كان ي دخل الم سجد وهو
ج نب وهو طري قه ل يس ل ه طري ق غ يره

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammaad yang berkata telah menceritakan kepada kami Wadhdha’ yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Maimun yang berkata Ibnu Abbas berkata ditutup pintu pintu masjid [oleh Nabi] selain pintu Ali maka kadang ia masuk ke masjid sedang ia dalam keadaan junub karena ia tidak memiliki jalan lain selain jalan itu ***[Sunan Al Kubra Nasa’I 5/119 no 8428]***

Hadis Ibnu Abbas disebutkan juga dalam Sunan Tirmidzi 5/641 no 3732, Musnad Ahmad 1/330 no 3062, Mu’jam Al Kabir Ath Thabraniy 12/98 no 12593 & 12594, Musykil Al Atsar Ath Thahawiy no 3955 & 3966, Mustadrak Al Hakim juz 3 no 4652 dan Tarikh Ibnu Asakir 42/98-103 semuanya dengan jalan sanad dari Abu Balj dari ‘Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas. Berikut keterangan perawi sanad Nasa’I di atas

- Muhammad bin Al Mutsanna adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat”. Adz Dzahiliy berkata “hujjah”. Abu Hatim berkata “shalih al hadits shaduq”. Ibnu Khirasy berkata “termasuk orang yang tsabit”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Khatib berkata “tsiqat tsabit”. Daruquthni berkata “termasuk orang yang tsiqat, ia didahulukan dari Bindar”. Maslamah berkata “tsiqat masyhur termasuk hafizh” [At Tahdzib juz 9 no 698]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [At Taqrib 2/129]
- Yahya bin Hammaad Asy Syaibaniy termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Abu Hatim berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 338]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 2/300]
- Wadhdhah bin ‘Abdullah adalah Abu Awanah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Zur’ah berkata tsiqat jika meriwayatkan hadis dari kitabnya. Abu Hatim berkata “kitabnya shahih jika meriwayatkan dari hafalannya banyak melakukan kesalahan dan ia tsiqat shaduq”. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat shaduq”. Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Syaibah berkata “tsabit baik hafalannya dan shahih kitabnya”. Ibnu Khirasy berkata “shaduq dalam hadis”. [At Tahdzib juz 11 no 204]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [At Taqrib 2/283]
- Yahya bin Abi Sulaim adalah Abu Balj perawi Ashabus Sunan. Telah meriwayatkan darinya Syu’bah [itu berarti tsiqat dalam pandangannya]. Ibnu Ma’in, Ibnu Sa’ad, Daruquthni dan Nasa’I menyatakan tsiqat. Bukhari berkata “fihi nazhar”. Abu Hatim berkata “shalih al hadits tidak ada masalah padanya”. Yazid bin Harun berkata “ia banyak menyebut Allah”. Yaqub bin Sufyan berkata “tidak ada masalah padanya”. [At Tahdzib juz 12 no 184]. Pendapat yang rajih ia seorang yang tsiqat, pembicaraan terhadapnya tidaklah tsabit dan insya Allah akan dibuat tulisan khusus untuk membahas kredibilitas Abu Balj dan membantah syubhat para nashibi.
- ‘Amru bin Maimun Al Awdiy perawi kutubus sittah ia menemui masa jahiliyah. Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Ma’in dan Nasa’I berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya

dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 8 no 181]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat ahli ibadah” [At Taqrib 1/747]

Hadis Ibnu Abbas ini tidak diragukan lagi kedudukannya shahih. Sebagian orang menyebarkan syubhat terhadap Abu Balj untuk melemahkan hadis ini. Diantara mereka ada yang menukil pendapat Ahmad bin Hanbal bahwa hadis tersebut mungkar. Jika memang tsabit perkataan Imam Ahmad tersebut [kenyataannya tidak tsabit] maka beliaulah yang keliru. Hadis tersebut tidaklah mungkar dan tidak selayaknya tuduhan *“meriwayatkan hadis mungkar”* dijatuhkan kepada Abu Balj karena seperti yang dapat dilihat hadis Ibnu Abbas radiallahu ‘anhu [riwayat Abu Balj] telah dikuatkan oleh hadis Ibnu Umar radiallahu ‘anhu dan hadis Sa’ad bin Malik radiallahu ‘anhu. Syaikh Al Albaniy mengingkari tuduhan Adz Dzahabi bahwa hadis ini mungkar disebabkan Abu Balj tidak menyendiri dengannya tetapi memiliki banyak syawahid [Atsmar Al Mustathab 1/487]. Kesimpulannya hadis Ibnu Abbas shahih.

Secara keseluruhan riwayat riwayat di atas saling menguatkan, walaupun para nashibi berusaha mendhaifkan atau mencari celah untuk melemahkan sanad-sanadnya maka kelemahan itu tidak menjatuhkan hadisnya ke derajat dhaif. Sangat masyhur dalam ilmu hadis bahwa hadis yang dijadikan I’tibar tidak mesti semua perawinya tsiqat dan bebas dari cacat karena kalau memang begitu maka hadis itu sudah shahih dengan sendirinya dan tidak memerlukan syawahid atau mutaba’ah.

Fenomena “perawi zero jarhnya” adalah penyakit khas kaum nashibi yaitu orang-orang “ngeyel” yang mencari-cari dalih untuk melemahkan hadis keutamaan Ahlul Bait. Padahal banyak sekali dalam kitab shahih para perawi yang tidak zero jarhnya dan banyak ditemukan perawi tsiqat yang ternukil jarh terhadapnya dari salah satu ulama. Menyatakan suatu hadis sebagai hujjah dengan syarat perawi tersebut zero jarhnya adalah naïf. Para nashibi itu sendiri mengalami tanaqudh dalam perkara ini. Jika mereka berhujjah dengan hadis maka mereka bersikap tasahul terhadap para perawinya tetapi jika mereka mau mencela hadis keutamaan Ahlul Bait maka mereka leluasa menukil setiap jarh yang ada terhadap perawi tersebut. Dasar munafik, sungguh benar sekali hadis yang menyatakan tidaklah mencintai Ali kecuali mukmin dan tidak membenci Ali kecuali munafik.

Sebagian ulama yang mempermasalahkan hadis ini disebabkan [menurut mereka] bertentangan dengan hadis dalam kitab shahih bahwa pintu masjid ditutup selain pintu Abu Bakar. Berikut hadis-hadisnya.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمٌ أَبُو النَّضْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيد عَنْ أَبِي سَعِيد الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ ذَلكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللَّهِ قَالَ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ فَعَجِبْنَا لِبُكَائِهِ أَنْ يُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَبْدِ خُيِّرَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْمُخَيَّرَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَمَنِّ

وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا غَيْرَ رَبِّي لَاتَّخَذْتُ أَبَا النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ
كْرٍكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابَ أَبِي بَ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aamir yang berkata telah menceritakan kepada kami Fulaih yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Nadhr dari Busr bin Sa’id dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahu ‘anhu yang berkata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkhutbah di ahadapan manusia dan berkata sesungguhnya Allah telah memberi pilihan kepada seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya maka hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah. [Abu Sa’id] berkata maka Abu Bakar menangis yang membuat kami heran dengan tangisannya hanya karena Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengabarkan ada seorang hamba yang diminta untuk memilih. Ternyata Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang dimaksud dengan hamba tersebut dan Abu Bakar paling mengetahui [akan hal itu] daripada kami. Maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata sesungguhnya orang yang paling amanah dalam persahabatannya dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengambil kekasih selain Rabb-ku maka aku akan mengambil Abu Bakar. Akan tetapi cukuplah persaudaraan dan kasih sayang dalam islam. Sungguh tidak ada satupun pintu di dalam masjid yang tersisa melainkan tertutup kecuali pintu Abu Bakar ***[Shahih Bukhari 5/4 no 3654]***

حدث نا ع بدالله ب ن ج ع فر ب ن ي ح يى ب ن خالد حدث نا معن حدث نا
مالك عن أب ي ال ن ضر عن ع ب يدالله ب ن ح ن ين عن أب ي س ع يد أن
ر سول الله صلى الله عل يه و سلم جلس على الم ن بر ف قال ع بد
خ يره الله ب ين أن ي ؤت يه زهرة الدن يا وب ين ما ع نده ف اخ تار ما
ال ف دي ناك ب آب ائ نا وأمهات نا ق ال ع نده ف بكى أب و ب كر وب كى ف ق
ف كان ر سول الله صلى الله عل يه و سلم هو المخ ير وكان أب و ب كر
أعلم نا ب ه وق ال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم إن أمن ال ناس
علي ف ي ماله و صح ب ته أب و ب كر ولو ك نت م تخذا خ ل يلا لات خذت
إلا أب ا ب كر خ ل يلا ول كن إخوة الإ سلام لا ت ب ق ين ف ي الم سجد خوخة
خوخة أب ي ب كر

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Ja’far bin Yahya bin Khalid yang berkata telah menceritakan kepada kami Ma’n yang berkata telah menceritakan kepada kami Malik dari Abu An Nadhr dari Ubaid bin Hunain dari Abu Sa’id bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] duduk di atas mimbar lalu berkata Ada seorang hamba yang diberikan pilihan oleh Allah SWT yaitu antara kekayaan dunia dan apa yang ada di sisiNya [Allah], hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya. Maka Abu Bakar menangis dan Rasulullah menangis. Abu Bakar berkata “sungguh kami serahkan kepadamu apa yang kami miliki”. Rasulullah adalah hamba yang diberikan pilihan dan Abu Bakar paling mengetahui diantara kami tentang hal itu. Rasulullah berkata “orang yang paling amanah dalam harta dan persahabatannya adalah Abu Bakar. Seandainya aku diperbolehkan untuk mengambil kekasih maka aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasih tetapi cukuplah persaudaraan dalam islam. Jangan ada pintu kecil masjid yang tersisa kecuali pintu kecil Abu Bakar ***[Shahih Muslim 4/1854 no 2382]***

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ يَعْلَى بْنَ حَكِيمٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ عَاصِبٌ رَأْسَهُ بِخِرْقَةٍ فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنَّ عَلَيَّ فِي نَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي قُحَافَةَ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ النَّاسِ خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا وَلَكِنْ خُلَّةُ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ سُدُّوا عَنِّي كُلَّ خَوْخَةٍ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ غَيْرَ خَوْخَةِ أَبِي بَكْرٍ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad Al Ju'fiy yang berkata telah menceirtakan kepada kami Wahb bin Jarir yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata aku mendengar Ya'la bin Hakim dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar dalam keadaan sakit yang menyebabkan wafatnya. Ketika itu kepalanya dibalut kain, Beliau naik ke atas mimbar dan mengucapkan pujian kepada Allah kemudian berkata sesungguhnya tidak ada orang yang paling amanah dihadapanku tentang diri dan hartanya selain Abu Bakar bin Abi Quhaafah, sekiranya aku diperbolehkan mengambil seorang manusia sebagai khalil maka aku akan mengambil Abu Bakar sebagai khalil. Akan tetapi persaudaraan islam lebih utama. Tutuplah dariku semua pintu kecil di masjid ini kecuali pintu kecil Abu Bakar ***[Shahih Bukhari 1/100 no 467]***

Ketiga hadis ini shahih dan kami katakan tidak ada pertentangan antara hadis keutamaan Abu Bakar radiallahu 'anhu ini dengan keutamaan Ali 'Alaihis salam. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam Fath Al Bari ketika menjelaskan hadis ini. Sebelumnya kami akan memberikan hadiah kecil kepada para nashibi sebagai tinjauan atas "metode ngawur bin bid'ah" mereka dalam menilai hadis. Jika kita menerapkan metode hadis ala nashibi maka ketiga hadis shahih di atas tidak bisa dijadikan hujjah alias dhaif karena

1. Hadis Bukhari yang pertama di dalam sanadnya terdapat Fulaih bin Sulaiman. Utsman Ad Darimi dari Ibnu Ma'in berkata "dhaif kedudukannya mendekati Abu Uwais". Terkadang Ibnu ma'in berkata "tidak kuat dan tidak dapat dijadikan hujjah". Abu Hatim berkata "tidak kuat". Nasa'I berkata "dhaif". Abu Ahmad Al Hakim berkata "tidak kuat di sisi para ulama". Ali bin Madini mendhaifkannya. Ar Ramliy berkata dari Abu Dawud "tidak ada apa-apanya". [At Tahdzib juz 8 no 553].
2. Hadis Muslim yang kedua di dalam sanadnya terdapat Ubaid bin Hunain. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tidak banyak meriwayatkan hadis". Abu Hatim berkata "shalih al hadits". Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 7 no 129]. Menurut salah seorang nashibi, pernyataan Abu Hatim "shalih al hadits" berarti ia bermasalah dalam hafalannya dan tidak bisa dijadikan hujjah jika tafarrud. Nashibi yang lain menyatakan Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban tasahul dalam mentautsiq perawi. Maka berdasarkan metode ilmu hadis ala nashibi maka Ubaid bin Hunain tidak bisa dijadikan hujjah.
3. Hadis Bukhari yang ketiga didalam sanadnya terdapat Wahb bin Jarir dan ayahnya. Mengenai Wahb bin Jarir, Affan membicarakannya. Ibnu Hibban berkata "sering keliru". [At Tahdzib juz 11 no 273]. Al Uqaili memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Al Uqaili 4/324 no 1928]. Mengenai Jarir bin Hazm, Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqat tetapi ia juga berkata meriwayatkan dari Qatadah dari Anas hadis-hadis mungkar. Ahmad berkata "Jarir banyak melakukan kesalahan". Ibnu Hibban berkata "sering keliru meriwayatkan hadis dari hafalannya". Al Azdy menyatakan ia shaduq tetapi bukan hafizh dan meriwayatkan hadis-hadis mungkar. [At Tahdzib juz 2 no 111]. Al Uqaili memasukkannya dalam Adh Dhu'afa [Adh Dhu'afa Al Uqaili 1/198 no 243]

Maka bagaimana nashibi itu mau berhujjah dengan hadis shahih kalau hadis shahih di atas ternyata diriwayatkan oleh para perawi yang masih ternukil jarh-nya. Itulah dilema para nashibi dan alangkah lucunya kalau mereka masih tidak sadar diri. Kami perlu menekankan kepada nashibi yang sering menukil tulisan kami, jangan sampai anda mengira kami sedang melemahkan hadis shahih Bukhari dan Muslim di atas. Kami ingin menunjukkan kepada anda para nashibi bahwa metode hadis ala anda itu tidak laku dalam ilmu hadis karena membahayakan banyak hadis shahih termasuk hadis yang anda jadikan hujjah.

Kembali pada hadis di atas, hadis keutamaan Imam Ali tidaklah bertentangan dengan hadis keutamaan Abu Bakar. Keduanya shahih dan bisa dijamak, peristiwa itu terjadi dua kali. Pada awalnya Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] memerintahkan untuk menutup pintu-pintu masjid kecuali pintu Imam Ali kemudian setelah beberapa lama kemudian sebagian sahabat meminta izin kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuk membuat pintu kecil [khawkhah]. Pada akhirnya sebelum wafat, Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menutup semua pintu kecil itu kecuali pintu kecil Abu Bakar. Hal inilah yang dijelaskan Ibnu Hajar dalam Fath Al Bari.

ومحصل الجمع أن الأمر بسد الأبواب وقع مرتين ، ففي الأولى استثني علي لما ذكره ، وفي الأخرى استثني أبو بكر ، ولكن لا يتم ذلك إلا بأن يحمل ما في قصة علي على الباب الحقيقي وما في قصة أبي بكر على الباب المجازي والمراد به الخوخة كما صرح به في بعض طرقه ، وكأنهم لما أمروا بسد الأبواب سدوها وأحدثوا خوخا يستقربون الدخول إلى المسجد منها فأمروا بعد ذلك بسدها ، فهذه طريقة لا بأس بها في الجمع بين الحديثين ، وبها جمع بين الحديثين المذكورين أبو جعفر الطحاوي في مشكل الآثار ، وهو في أوائل الثلث الثالث منه ، وأبو بكر الكلاباذي في " معاني الأخبار " وصرح بأن بيت أبي بكر كان له باب من خارج المسجد وخوخة إلى داخل المسجد ، وبيت علي لم يكن له باب إلا من داخل المسجد ، والله أعلم

Dengan mengumpulkan kedua hadis tersebut maka perintah untuk menutup pintu-pintu masjid itu terjadi dua kali. Pada peristiwa yang pertama Ali dikecualikan dan pada peristiwa yang kedua, Abu Bakar dikecualikan. Tetapi hal itu tidakbisa dipahami sempurna kecuali bahwa yang disebutkan pada kisah Ali adalah pintu secara hakiki [yang sebenarnya] sedangkan yang disebutkan dalam kisah Abu Bakar adalah pintu secara majaz [kiasan] dimana yang dimaksud adalah pintu kecil [khaukhah] sebagaimana yang disebutkan secara jelas dalam sebagian riwayatnya. Seolah-olah mereka ketika diperintahkan menutup pintu-pintu masjid, mereka menutupnya dan membuat pintu kecil [khaukhah] dan mereka masuk kedalam masjid melaluinya maka setelah itu pintu-pintu kecil itu juga ditutup. Maka tidak ada masalah menggabungkan antara kedua hadis ini. Dan menggabungkan kedua hadis ini juga disebutkan oleh Abu Ja’far Ath Thahawiy dalam Musykil Al Atsar dan Abu Bakar Al Kalabadzi dalam Ma’aniy Al Akhbar dengan menjelaskan bahwa rumah Abu Bakar memiliki pintu yang terhubung ke luar masjid dan khaukhah yang terhubung ke dalam masjid

sedangkan rumah Ali tidak memiliki pintu kecuali yang terhubung untuk masuk kedalam masjid. Wallahu a'lam. ***[Fath Al Bari Syarh Shahih Bukhari Ibnu Hajar10/451]***

Perkataan Ibnu Hajar ini diikuti oleh Al Mubarakfuri dalam penjelasannya terhadap hadis Sunan Tirmidzi. [Tuhfatul Ahwadzi 9/89 no 3611]. Penjelasan ini sudah cukup untuk membungkam syubhat yang dilontarkan kaum nashibi.

Kesimpulan

Hadis tutuplah pintu masjid kecuali pintu Ali adalah shahih dengan keseluruhan jalannya. Diantara ulama yang mengumpulkan jalan-jalannya dan menguatkan hadis ini adalah Al Hafizh Ibnu Hajar [dalam Fath Al Bari 10/451 dan Qaul Al Musaddad 1/17-19], Al Hafizh Asy Syaukaniy [Fawaid Al Majmu'ah no 56] dan Syaikh Al Albaniy [Atsmar Al Mustathab 1/487-493].

Pembahasan Hadis Bithanah : Kritik Keadilan Shahabat

Posted on Oktober 23, 2011 by secondprince

Pembahasan Hadis Bithanah : Kritik Keadilan Shahabat

Sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berbuat salah itu biasa, secara yang namanya manusia tidak ma'shum maka mereka tidak lepas dari kesalahan. Tetapi apakah kesalahan sahabat itu merusak keadilannya?. Jawabannya mungkin tergantung kesalahan apa yang mereka perbuat. Jika kita melihat kitab-kitab Rijal maka terdapat para perawi yang dituduh atau diragukan kredibilitasnya karena kesalahan tertentu yang mereka lakukan.

Contoh kesalahan tersebut seperti meminum khamar atau mencaci salah seorang sahabat Nabi. Aneh bin ajaib jika kesalahan seperti ini dilakukan oleh sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka tidak ada satupun ulama yang meragukan keadilannya tetapi jika salah seorang perawi hadis melakukannya maka tidak segan-segan para ulama meragukan kredibilitasnya. Anomali ini jelas merupakan salah satu lubang besar dalam ilmu hadis.

Hadis Bithanah dalam judul di atas adalah salah satu hadis shahih terkait kepemimpinan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Khalifah. Hadis ini jika diperhatikan secara mendalam maka sangat bertentangan dengan doktrin ajaib "keadilan sahabat" ala nashibi. Anehnya para ulama salafy nashibi dan pengikutnya lumayan sering mengutip hadis ini. Berikut hadis yang dimaksud.

بَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ حَدَّثَنَا أَصْبَغُ أَخْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا
انَتَان بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَ
وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى

Telah menceritakan kepada kami Ashbagh yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb yang berkata telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihaab dari Abi Salamah dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang berkata Tidaklah Allah mengutus Nabi dan tidaklah Allah mengangkat Khalifah kecuali memiliki dua jenis orang kepercayaan [bithanah]. Orang kepercayaan yang menyuruhnya berbuat baik dan mendorongnya berbuat baik dan orang kepercayaan yang menyuruhnya berbuat keburukan dan mendorongnya berbuat keburukan. Maka orang yang terjaga [ma'shum] adalah siapa yang dijaga oleh Allah SWT ***[Shahih Bukhari 9/77 no 7198]***

Ada beberapa faedah yang dapat diambil dari hadis ini. Perhatikan perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]

انَتَانِمَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَ

Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi dan tidaklah Allah mengangkat khalifah kecuali memiliki dua jenis bithanah [orang kepercayaan].

Pada lafaz ini terdapat isyarat bahwa Kenabian dan Khilafah adalah ketetapan dari Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT yang mengutus seorang Nabi maka Allah SWT juga yang mengangkat seseorang sebagai Khalifah. Kenabian dan Khilafah adalah ketetapan dari Allah SWT.

Bithanah adalah orang kepercayaan atau teman dekat yang memberikan saran kepada seorang pemimpin. Pada lafaz di atas baik Nabi atau Khalifah memiliki dua jenis bithanah, mereka ini jelas orang-orang yang bersama dengan Nabi atau bersama dengan khalifah. Pada zaman Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] kedua jenis bithanah ini adalah para sahabat Nabi. Kemudian perhatikan lafaz selanjutnya

بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ

bithanah yang menyuruhnya berbuat baik dan mendorongnya berbuat baik dan bithanah yang menyuruhnya berbuat keburukan dan mendorongnya berbuat keburukan

Maka Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] juga memiliki dua bithanah di sekitar Beliau. Mereka semua jelas para sahabat Nabi. Dari lafaz ini dapat dimengerti bahwa ada sebagian sahabat yang menyuruh berbuat kebaikan dan mendorong berbuat kebaikan kemudian ada pula sebagian sahabat yang menyuruh berbuat keburukan dan mendorong berbuat keburukan. Hal ini menunjukkan tidak semua sahabat yang bersama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah adil. Apakah mereka yang menyuruh berbuat keburukan dan mendorong berbuat keburukan termasuk sahabat yang adil?.

فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى

Maka orang yang terjaga [ma'shum] ialah yang dijaga oleh Allah SWT

Lafaz ini ditujukan untuk Nabi yang diutus oleh Allah SWT dan Khalifah yang diangkat oleh Allah SWT. Menunjukkan bahwa Nabi dan Khalifah itu termasuk yang dijaga oleh Allah

SWT sehingga adanya bithanah yang menyuruh berbuat keburukan tidaklah berpengaruh bagi mereka karena Allah SWT telah menjaga mereka.

Tinjauan Tafsir Al Hujurat Ayat 9 dan Hadis Imam Hasan Mendamaikan Kaum Muslimin

Posted on Oktober 3, 2011 by secondprince

Tinjauan Tafsir Al Hujurat Ayat 9 dan Hadis Imam Hasan Mendamaikan Kaum Muslimin

Ada hadis shahih yang sering digunakan kaum salafy nashibi untuk membela Muawiyah dan pengikutnya yaitu hadis Imam Hasan adalah Sayyid yang akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin.

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى عَنْ الْحَسَنِ سَمِعَ أَبَا بَكْرَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَنْبِهِ يَنْظُرُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ مَرَّةً وَيَقُولُ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

Telah menceritakan kepada kami Shadaqah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Uyainah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Musa dari Al Hasan yang mendengar Abu Bakrah berkata aku mendengar Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] di atas mimbar dan ketika itu Hasan berada di sisinya, terkadang Beliau melihat kearah orang-orang dan terkadang melihat ke arahnya [Hasan] dan Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Sesungguhnya anakku ini adalah Sayyid [pemimpin] dan dengan perantaraannya Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin" ***[Shahih Bukhari 5/26 no 3746]***

Kami pernah berdiskusi dengan salah seorang salafy nashibi dan ia menyatakan dengan hadis ini sebagai bukti bahwa Muawiyah adalah muslim dan tidak kafir karena tindakannya yang memerangi Imam Ali. Sebenarnya kami pribadi tidak pernah menyatakan Muawiyah kafir karena perperangannya dengan Imam Ali, kami katakan Muawiyah dalam kesesatan karena perperangannya dengan Imam Ali [sebagaimana dinyatakan dalam hadis shahih]

Muawiyah adalah orang yang memiliki kemunafikan di dalam hatinya. Ia memerangi Imam Ali dengan alasan yang dicari-cari dan dengan alasan ini pula ia berusaha menghasut kaum muslimin di syam agar membantunya memerangi Imam Ali. Selain itu ia juga mencaci Imam Ali sampai-sampai Imam Hasan ketika berdamai dengannya menjadikan "tidak mencaci imam Ali" sebagai salah satu syarat perdamaian. Telah disepakati dalam hadis shahih bahwa tidaklah mencintai Imam Ali kecuali mukmin dan tidaklah membenci Imam Ali kecuali munafik.

Pada dasarnya seorang munafik mengaku bahwa dirinya seorang muslim sehingga orang-orang melihatnya masuk dalam kelompok kaum muslimin. Hadis Imam Hasan di atas mengandung lafaz "dua kelompok besar kaum muslimin". Kelompok adalah kumpulan dari banyak orang. Jika orang-orang yang mengaku dirinya muslim berkumpul maka kumpulan tersebut bisa dibilang kelompok kaum muslimin. Dalam kelompok ini bisa jadi hakikat

semua orangnya muslim atau bisa jadi sebagian besar muslim dan sebagian kecil mengaku muslim padahal sebenarnya munafik. Jadi lafaz “kelompok besar kaum muslimin” tidak menafikan ada sebagian kecil munafik yang masuk di dalamnya.

Salafy nashibi sebenarnya mengalami tanaqudh dalam pembelaan mereka terhadap Muawiyah. Hadis di atas menyebutkan ada dua kelompok besar kaum Muslimin yaitu

1. *Kelompok pengikut Imam Ali yang saat itu dipimpin Imam Hasan*
2. *Kelompok pengikut Muawiyah yang saat itu dipimpin Muawiyah.*

Nashibi menolak kalau Muawiyah munafik dengan alasan hadis Imam Hasan di atas tetapi nashibi gampang saja berkata bahwa yang membunuh Utsman adalah kaum munafik yang ada di pasukan Imam Ali. Padahal dengan hadis Imam Hasan di atas maka salafy nashibi harus mengakui bahwa para pembunuh Utsman termasuk kelompok kaum muslimin.

Inti dari tulisan ini adalah lafaz “kelompok besar kaum muslimin” tidaklah menafikan bahwa dalam kelompok tersebut terdapat sebagian kecil orang munafik. Buktinya dapat dilihat dari asbabun nuzul Al Hujurat ayat 9

لنَّبِيِّحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي أَنَّ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قِيلَ لِ
لَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَ
وَسَلَّمَ وَرَكِبَ حِمَارًا فَانْطَلَقَ الْمُسْلِمُونَ يَمْشُونَ مَعَهُ وَهِيَ أَرْضٌ سَبِخَةٌ فَلَمَّا أَتَاهُ
نَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِلَيْكَ عَنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ آذَانِي نَتْنُ حِمَارِكَ فَقَالَ رَجُلٌ ال
مِنْ الْأَنْصَارِ مِنْهُمْ وَاللَّهِ لَحِمَارُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْيَبُ رِيحًا مِنْكَ
بْدِ اللَّهِ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ فَشَتَمَهُ فَغَضِبَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا أَصْحَابُهُ فَكَانَ فَغَضِبَ لِعَ
وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنْ }بَيْنَهُمَا ضَرْبٌ بِالْجَرِيدِ وَالْأَيْدِي وَالنِّعَالِ فَبَلَغَنَا أَنَّهَا أُنْزِلَتْ
{بَيْنَهُمَا الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami Mu’tamar yang berkata aku mendengar ayahku yang berkata bahwa Anas radiallahu ‘anhu berkata dikatakan kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] seandainya anda menemui Abdullah bin Ubay maka Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berangkat dengan menaiki keledai sedangkan kaum muslimin berjalan kaki di tanah yang tandus. Ketika Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] menemuinya, Abdullah bin Ubay berkata “menjauhlah dariku demi Allah bau keledaimu mengagganggguku”. Seseorang dari kaum Anshar dintara mereka berkata “demi Allah keledai Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] lebih harum darimu” maka orang dari kaumnya Abdullah marah dan mencacinya. Kemudian setiap orang dari kedua kelompok menjadi marah. Dan diantara mereka terjadi saling pukul dengan pelepah kurma, tangan dan sandal kemudian sampai kepada kami bahwa turun ayat “jika dua kelompok kaum mukminin berperang maka damaikanlah antara keduanya” ***[Shahih Bukhari 3/183 no 2691]***

Asbabun nuzul Al Hujurat ayat 9 di atas terkait dengan dua kelompok yang saling berselisih sehingga terjadi saling pukul diantara mereka.

1. *Kelompok pertama adalah kelompok yang membela Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] diantaranya salah seorang dari kaum Anshar dan sahabatnya.*
2. *Kelompok kedua adalah yang membela Abdullah bin Ubay. Kelompok ini termasuk di dalamnya Abdullah bin Ubay berserta sahabat-sahabatnya.*

Kedua kelompok ini tetap disebut Allah SWT dengan "kaum mukminin" padahal pada kelompok kedua terdapat Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya yang masyhur dikenal sebagai munafik. Apakah kaum munafik ini yang disebut *"kaum mukminin"?*. Jelas tidak, maka yang dapat dipahami dari lafaz tersebut adalah diantara mereka yang membela Abdullah bin Ubay terdapat kaum mukminin yang terpengaruh oleh Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya yang munafik.

Ayat ini membuktikan bahwa jika dalam suatu kelompok terdapat orang-orang mukmin dan sebagian kecil orang munafik maka kelompok tersebut masih disebut sebagai kelompok kaum mukminin. Dari sini dapat diterima bahwa walaupun di dalam kelompok Muawiyah terdapat orang yang munafik maka itu tidak bertentangan dengan hadis Imam Hasan di atas.
Salam Damai

Apakah Sahabat Nabi Bisa Berdusta? Kritik Atas Keadilan Sahabat

Posted on September 26, 2011 by secondprince

Apakah Sahabat Nabi Bisa Berdusta? Kritik Atas Keadilan Sahabat

Doktrin keadilan sahabat yang berarti "semua sahabat adil" merupakan doktrin andalan dalam mazhab ahlus sunnah. Tetapi doktrin ini tidak bersifat mutlak jika dihadapkan pada berbagai riwayat dan sirah. Mengapa? Karena sahabat adalah manusia biasa seperti umat islam lainnya. Diantara sahabat terdapat mereka yang memiliki keutamaan besar tetapi terdapat sebagian sahabat yang tidak layak diutamakan, fasiq, berbuat maksiat dan berlaku zalim.

Di tangan kaum nashibi, doktrin *"keadilan sahabat"* menjadi begitu suci dan bias, dengan doktrin ini nashibi membela sahabat yang fasiq, zalim dan berbuat maksiat, dengan doktrin ini nashibi menganggap sahabat tidak tercela, dengan doktrin ini nashibi menganggap setiap aib sahabat harus dikatakan ijtihad dan mendapat pahala, dengan doktrin ini nashibi menginginkan apapun yang dilakukan sahabat mereka tetap orang yang paling utama. Intinya sahabat itu ma'shum menurut keyakinan nashibi tetapi untuk menyembunyikan keyakinan mereka, mereka bertaqiyah dengan berkata *"kalau sahabat juga bisa salah dan yang ma'shum hanya Nabi dan Rasul"*.

Bukti kalau mereka meyakini kema'shuman sahabat adalah jika anda atau siapapun menuliskan tentang kesalahan sahabat maka kaum nashibi akan meradang dan membantah dengan segala macam pembelaan, dalih dan penakwilan. Kalau memang sahabat bisa salah, maka mengapa mereka jadi carut marut sok membantah sana sini, yo wes terima saja. Kaum nashibi tidak terima karena *dalam pandangan mereka sahabat itu ma'shum*, jadi jika ada yang menyatakan kesalahan sahabat harus dibantah dan dituduh syiah rafidhah.

Ada diantara kaum nashibi ketika membela sahabat, ia berkata <u>*"sahabat tidak mungkin berdusta karena mereka semua adalah adil"*</u>. Pernyataan ini tidaklah benar, terdapat berbagai riwayat yang menunjukkan bahwa sahabat juga bisa berdusta. Doktrin keadilan sahabat bukan aksioma mutlak yang berdiri sendiri, ia harus disesuaikan dengan berbagai fakta riwayat yang ada. Doktrin keadilan sahabat menyatakan bahwa semua sahabat benar atau jujur dalam perkataan atau kesaksiannya, jika mereka menyampaikan sesuatu maka mereka tidak akan sengaja berdusta. Tetapi apakah benar demikian, apakah ada fakta riwayat yang menunjukkan sebaliknya?. Jawabannya ada, terdapat riwayat bahwa sahabat bisa berdusta dalam kesaksiannya atau perkatannya dan ini terjadi di zaman Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ قَالَ سَأَلْتُ
رَ عَنْ حَدِيثِ الْمُتَلَاعِنَيْنِ فَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُتَلَاعِنَيْنِ ابْنَ عُمَ
حِسَابُكُمَا عَلَى اللَّهِ أَحَدُكُمَا كَاذِبٌ لَا سَبِيلَ لَكَ عَلَيْهَا قَالَ مَالِي قَالَ لَا مَالَ لَكَ إِنْ كُنْتَ
هُوَ بِمَا اسْتَحْلَلْتَ مِنْ فَرْجِهَا وَإِنْ كُنْتَ كَذَبْتَ عَلَيْهَا فَذَاكَ أَبْعَدُ لَكَ صَدَقْتَ عَلَيْهَا فَ
قَالَ سُفْيَانُ حَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو وَقَالَ أَيُّوبُ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ
يْهِ وَفَرَّقَ سُفْيَانُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ عُمَرَ رَجُلٌ لَاعَنَ امْرَأَتَهُ فَقَالَ بِإِصْبَعَ
وَالْوُسْطَى فَرَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَخَوَيْ بَنِي الْعَجْلَانِ وَقَالَ اللَّهُ يَعْلَمُ
لَ سُفْيَانُ حَفِظْتُهُ مِنْ عَمْرٍو وَأَيُّوبَ إِنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَا
كَمَا أَخْبَرْتُكَ

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyaan yang berkata Amru berkata aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata aku bertanya pada Ibnu Umar tentang hadis Al Mutalaa'inain [suami istri yang meli'an] maka ia berkata Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah berkata kepada suami istri yang meli'an "hisab kalian berdua terserah kepada Allah, <u>salah seorang dari kalian berdua telah berdusta</u>, tidak ada jalan bagimu untuk kembali pada istrimu. Laki-laki itu berkata "bagaimana hartaku?". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "tidak ada harta bagimu, jika kamu benar atasnya maka itu sebagai mahar untuk menghalalkan farjinya tetapi jika kamu berdusta atasnya maka hal itu akan lebih jauh darimu. Sufyan berkata aku menghafalnya dari 'Amru dan Ayub berkata aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata aku berkata kepada Ibnu Umar ada seorang laki-laki meli'an istrinya. Ia berisyarat dengan kedua jarinya, Sufyan memisahkan antara kedua jarinya yaitu jari telunjuk dan jari tengah. Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah memisahkan antara dua orang dari bani 'Ajlan dan berkata <u>Allah mengetahui bahwa salah seorang diantara kamu berdusta</u> maka adakah diantara kamu yang ingin bertaubat? Beliau berkata tiga kali. Sufyan berkata aku menghafalnya dari 'Amru dan Ayub seperti yang telah kukabarkan padamu ***[Shahih Bukhari 7/55 no 5312]***

Sisi pendalilan dengan hadis ini adalah seorang sahabat Nabi menuduh istrinya berzina dan mengajukan perkara ini kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Mereka saling mendustakan satu sama lain sehingga Allah SWT menurunkan syariat atas mereka dan memisahkan mereka berdua. Allah dan Rasul-Nya menyatakan bahwa salah seorang diantara mereka telah berdusta. Suami yang berdusta atau istri yang berdusta. Yang manapun diantara mereka yang berdusta tetap saja mereka berdua adalah sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Jadi hadis shahih ini membuktikan bahwa sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi

wasallam] bisa saja berdusta atas apa yang ia ucapkan. Kedua sahabat yang dimaksud dalam hadis ini [suami dan istri] adalah orang dari bani Ajlan, terdapat riwayat yang mengatakan kalau mereka berdua adalah Uwaimir Al ‘Ajlani dan istrinya. Kisah ini juga terjadi pada sahabat yang lain

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ
نَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَ
بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ
حَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَ
قِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ هِلَالٌ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَ
} مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنْ الْحَدِّ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ إِنِّي لَصَادِقٌ فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ
فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ {وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ إِنْ كَانَ مِنْ الصَّادِقِينَ
هِلَالٌ فَشَهِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَجَاءَ
يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ فَلَمَّا كَانَتْ
ابْنُ عَبَّاسٍ فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا وَقَالُوا إِنَّهَا مُوجِبَةٌ قَالَ
ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ ثُمَّ قَالَتْ لَا أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ الْيَوْمِ فَمَضَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
لْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَ
فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا مَا
مَضَى مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Adiy dari Hisyaam bin Hassaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Hilal bin Umayyah menuduh istrinya berzina di hadapan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dengan Syariik bin Sahmaa’. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “buktikanlah atau had akan menimpamu”. Ia berkata “wahai Rasulullah jika salah seorang dari kami melihat istrinya dengan laki-laki lain apakah diharuskan baginya bukti?. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “buktikanlah atau had akan menimpamu”. Hilal berkata “demi Yang mengutusmu dengan haq sesungguhnya aku berkata benar dan semoga Allah SWT menurunkan sesuatu yang membebaskanku dari hadd. Kemudian Jibril turun dan menurunkan firman Allah “dan orang-orang yang menuduh istrinya –ia membacanya sampai- jika dia [suaminya] termasuk orang yang benar”. Akhirnya Nabi pergi dan mengutus seseorang kepada wanita itu, Hilal datang dan bersaksi. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdusta, maka apakah ada diantara kalian yang ingin bertaubat?”. Wanita itu berdiri dan bersaksi, ketika sampai pada kesaksian kelima, mereka menghentikannya dengan berkata “sesungguhnya itu [sumpah kelima] akan membawa laknat padamu”. Ibnu Abbas berkata “ia berhenti dan tampak ragu sehingga kami mengira ia akan mengaku, kemudian ia berkata “aku tidak akan mempermalukan kaumku” dan ia mengucapkannya. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “perhatikanlah ia jika ia melahirkan seorang anak yang hitam kedua matanya, besar kedua pantatnya dan besar kedua betisnya maka itu adalah anak Syarik bin Sahmaa’ akhirnya wanita itu melahirkan anak yang seperti itu. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “seandainya tidak berlalu keputusan Kitab Allah maka aku menegakkan hukuman padanya” **[Shahih Bukhari 6/100 no 4747]**

Sisi pendalilan hadis ini pun sama, diantara Hilal bin Umayah dan istrinya pasti ada yang berdusta. Keduanya termasuk sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan riwayat di atas membuktikan bahwa istri Hilal bin Umayah yang telah berdusta.

Catatan untuk kisah Hilal : Syarik bin Sahmaa' yang dituduh Hilal berzina dengan istrinya juga termasuk sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Ibnu Hajar memasukkannya dalam daftar sahabat Nabi dalam Al Ishabah dan menyebutkan bahwa ia termasuk yang ikut dalam perang uhud [Al Ishabah 3/344 no 3902]. Begitu juga yang dinyatakan As Shafadi bahwa ia dan ayahnya ikut dalam perang uhud [Al Wafi bil Wafayat 5/204]

Bagaimana menempatkan riwayat-riwayat ini kepada doktrin keadilan sahabat?. Jawabannya sederhana, doktrin keadilan sahabat itu harus disesuaikan dan berlaku pengecualian. Jika dikatakan semua sahabat adil maka itu bertentangan dengan riwayat shahih sehingga yang benar adalah tidak semua sahabat adil. Jangan pula diartikan bahwa *semua sahabat adalah tidak adil*, hal ini jelas keliru. Lebih aman untuk menyatakan sahabat Nabi adalah adil sampai ada bukti yang menyatakan sebaliknya. Hal ini jelas sangat berbeda dengan kaum nashibi yang menyatakan mustahil ada sahabat yang tidak adil. **Salam Damai**

Sahabat Badar Yang Munafik Atau Yang Tidak Sempurna Imannya?

Posted on September 25, 2011 by secondprince

Sahabat Badar Yang Munafik Atau Yang Tidak Sempurna Imannya?

Percayakah anda jika ada sahabat Badar dikatakan munafik atau dikatakan tidak sempurna imannya?. Jika orang syiah yang mengatakannya maka orang syiah tersebut pasti akan dikatakan telah menghina sahabat tetapi bagaimana kalau kitab shahih yang mengatakannya. Sudah jelas nashibi akan bersilat lidah untuk melindungi aib sahabat. Sebelumnya silakan lihat riwayat berikut

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ
سُولِ اللَّهِ صَلَّى الزُّبَيْرَ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّهُ خَاصَمَ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا إِلَى رَ
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شِرَاجٍ مِنْ الْحَرَّةِ كَانَا يَسْقِيَانِ بِهِ كِلَاهُمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
فَقَالَ يَا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلزُّبَيْرِ اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلْ إِلَى جَارِكَ فَغَضِبَ الْأَنْصَارِيُّ
رَسُولَ اللَّهِ آنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ فَتَلَوَّنَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ
اسْقِ ثُمَّ احْبِسْ حَتَّى يَبْلُغَ الْجَدْرَ فَاسْتَوْعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَئِذٍ
قَّهُ لِلزُّبَيْرِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ ذَلِكَ أَشَارَ عَلَى الزُّبَيْرِ بِرَأْيٍ حَ
سَعَةٌ لَهُ وَلِلْأَنْصَارِيِّ فَلَمَّا أَحْفَظَ الْأَنْصَارِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لْزُّبَيْرِ حَقَّهُ فِي صَرِيحِ الْحُكْمِ قَالَ عُرْوَةُ قَالَ الزُّبَيْرُ وَاللَّهِ مَا أَحْسِبُ هَذِهِاسْتَوْعَى لِ
{فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ}الْآيَةَ نَزَلَتْ إِلَّا فِي ذَلِكَ
الْآيَةَ

Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman yang berkata telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy yang berkata telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Zubair bahwa Zubair menceritakan bahwa ia pernah berselisih dengan salah seorang dari kaum Anshar yang pernah ikut perang Badar kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tentang saluran air dari Al Harrah dimana keduanya sama-sama menyiram kebun mereka dengannya. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata kepada Zubair "siramlah wahai Zubair kemudian alirkan kepada tetanggamu". Maka orang Anshar itu marah dan berkata "wahai Rasulullah ia putra bibimu". Maka wajah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berubah kemudian berkata kepada Zubair "siramlah kemudian tahanlah air hingga memenuhi kebun". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memutuskan untuk memenuhi hak Zubair padahal sebelumnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memberi keluasan ketika orang Anshar itu tidak menerima maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memutuskan hak Zubair sesuai dengan hukum yang semestinya. Urwah berkata Zubair berkata demi Allah tidaklah aku mengira ayat ini turun melainkan untuk perkara ini "maka demi Tuhanmu mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan" ***[Shahih Bukhari 3/187 no 2708]***

Hadis shahih Bukhari di atas menyebutkan bahwa salah seorang sahabat Badar berselisih dengan Zubair atas suatu perkara. Ketika perkara ini dihadapkan kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka Beliau memutuskan dengan keputusan yang baik untuk kedua belah pihak tetapi sahabat Badar tersebut marah dengan keputusan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bahkan menuduh Beliau bersikap tidak adil karena Zubair adalah sepupu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Sikap sahabat Badar ini membuat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] marah dan menetapkan keputusan sesuai hukum yang memang merupakan hak Zubair. Kemudian turunlah ayat berikut [An Nisa' ayat 65]

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya ***[QS An Nisaa : 65]***

Ibnu Hajar dalam Fath Al Bari ketika menjelaskan hadis ini, ia menukil bahwa sebagian orang berkata bahwa yang berselisih dengan Zubair adalah orang munafik, sebagian yang lain berkata orang tersebut adalah sahabat Nabi. Ibnu Hajar merajihkan bahwa ia adalah sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang ikut dalam perang Badar. Sehingga ketika menafsirkan lafaz "laa yu'minun" atau tidak beriman, Ibnu Hajar mengutip Ibnu At Tiin yang berkata "jika benar orang tersebut adalah sahabat Badar maka makna perkataan "tidak beriman" adalah tidak sempurna imannya" wallahu 'alam" [Fath Al Bari 5/36]

Sebenarnya Apa susahnya dikatakan bahwa orang yang berselisih dengan Zubair adalah sahabat Badar yang munafik. Sepertinya Ibnu Hajar beranggapan bahwa sahabat Badar tidak mungkin ada yang munafik sehingga ia berusaha menolak pendapat ini. Bahkan dengan pengingkaran ini mereka menyimpangkan lafaz "tidak beriman" menjadi "tidak sempurna imannya" karena lafaz "tidak beriman" biasanya tertuju pada orang kafir atau munafik. Sahabat dalam hadis di atas telah menunjukkan kesalahan yang fatal. Penolakannya terhadap keputusan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan menampakkan kemarahan dan

menuduh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak adil adalah bentuk kemunafikan. Padahal apa yang ditetapkan oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] termasuk kebaikan dan kelapangan yang diberikan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuknya.

Terdapat bukti yang menguatkan hal ini yaitu jika diperhatikan ternyata An Nisaa’ ayat 65 ini termasuk dalam deretan ayat yang ditujukan pada kaum munafik. Silakan lihat ayat-ayat berikut

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللّهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِي الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ يَا
فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيل
مْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُواْ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن أَلَ
يَتَحَاكَمُواْ إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُواْ أَن يَكْفُرُواْ بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً
بَعِيداً
قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْاْ إِلَى مَا أَنزَلَ اللّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنكَ وَإِذَا
صُدُوداً
فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَآؤُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلاَّ
وَتَوْفِيقاً إِحْسَاناً
أُولَـئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلاً بَلِيغاً
جَآؤُوكَ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ
فَاسْتَغْفَرُواْ اللّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللّهَ تَوَّاباً رَّحِيماً
فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً
تَسْلِيماً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ
وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُواْ أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُواْ مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلاَّ قَلِيلٌ
مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُواْ مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْراً لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتاً

Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka “Marilah kamu [tunduk] kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul”, niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi dengan sekuat-kuatnya dari

kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk dita'ati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan **[QS An Nisaa' : 59-66]**

Pada An Nisaa' ayat 59 Allah SWT menyeru kepada orang-orang yang beriman agar taat kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan Ulil Amri, disini orang-orang beriman dinyatakan dengan kata ganti *"kamu"*. Kemudian pada An Nisaa' ayat 60 Allah menyebutkan *Orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu*. Untuk selanjutnya orang-orang inilah yang diseru dengan kata ganti *"mereka"*. Pada ayat 61 tampak jelas kalau mereka adalah orang-orang munafik. Pada ayat 63 Allah menyatakan bahwa *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka"* dan memerintahkan agar berpaling dari mereka. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Sampai pada ayat yang terakhir 66 dimana berbunyi Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu". Lafaz seperti ini jelas ditujukan pada orang-orang munafik dan bukan untuk orang-orang beriman

Jadi Al Qur'an dengan jelas menyebutkan kalau *"mereka"* yang disebutkan dalam An Nisaa' ayat 60-66 adalah orang-orang munafik maka lafaz *"tidak beriman"* pada An Nisaa' ayat 65 jelas berarti memang tidak beriman dan mereka disana adalah orang munafik. Hadis shahih menyebutkan kalau An Nisaa' ayat 65 turun berkaitan dengan sahabat Badar yang berselisih dengan Zubair padahal zahir ayat Al Qur'an menunjukkan kalau ayat tersebut tertuju pada orang-orang munafik maka bukankah ini menjadi bukti kalau terdapat sahabat Badar yang munafik.

Terdapat petunjuk lain yang menguatkan kalau orang yang berselisih dengan Zubair adalah munafik. Dalam Tafsir Ath Thabari 8/521-522 no 9913 kisah tersebut diriwayatkan dengan sanad dari Ya'qub dari Ismail bin Ibrahim dari 'Abdurrahman bin Ishaq dari Az Zuhriy dari Urwah kemudian menyebutkan kisah tersebut dimana orang Anshar itu berkata

اعْدِلْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، وَإِنْ كَانَ ابْنَ عَمَّتِكَ

Wahai Nabi Allah berlaku adillah, apa karena ia putra bibimu

Perkataan seperti ini memang seperti perkataan orang-orang munafik. Sukar dibayangkan kalau orang-orang yang beriman menuduh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak berlaku adil.

**حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ أَبِي
أَتَى رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :اللَّهِ ، قَالَ الزُّبَيْرِ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ
بِالْجِعْرَانَةِ مُنْصَرَفَهُ مِنْ حُنَيْنٍ ، وَفِي ثَوْبِ بِلَالٍ فِضَّةٌ ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ ” :يَا مُحَمَّدُ اعْدِلْ ، قَالَ : وَسَلَّمَ يَقْبِضُ مِنْهَا يُعْطِي النَّاسَ ، فَقَالَ
إِذَا لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ لَقَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ ، فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ
مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ :قَالَدَعْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَقْتُلَ هَذَا الْمُنَافِقَ ، فَ :اللَّهُ عَنْهُ
النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي ، إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ ، لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ
يَمْرُقُونَ مِنْهُ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ” ،**

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh bin Muhajir yang berkata telah mengabarkan kepada kami Laits dari Yahya bin Sa’id dari Abu Zubair dari Jabir bin ‘Abdullah yang berkata “seseorang datang kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] di Ji’ranah setelah pulang dari perang Hunain. Ketika itu dalam pakaian Bilal terdapat perak maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] membagikannya kepada manusia. Orang tersebut berkata “wahai Muhammad berlaku adillah?”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersabda “celaka engkau, siapa yang bisa berlaku adil jika aku dikatakan tidak berlaku adil? Sungguh celaka dan rugi jika aku tidak berbuat adil. Umar berkata “wahai Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] izinkanlah aku membunuh munafik ini”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “aku berlindung kepada Allah dari pembicaraan orang-orang bahwa aku membunuh sahabatku sendiri, sesungguhnya orang ini dan para sahabatnya suka membaca Al Qur’an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka, mereka keluar darinya seperti anak panah yang lepas dari busurnya” ***[Shahih Muslim 2/740 no 1063]***

Perkataan orang yang dikatakan *“munafik”* oleh Umar di atas adalah sama persis dengan apa yang dikatakan oleh sahabat Badar. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mengingkari ucapan Umar yang menyatakan ia munafik tetapi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] mencegah Umar membunuhnya agar tidak timbul fitnah dari orang-orang bahwa Nabi membunuh sahabatnya sendiri.

Bukan berarti kami mengatakan kalau orang dalam hadis shahih Muslim itu adalah orang yang sama dengan sahabat Badar yang berselisih dengan Zubair. Qarinah yang kami maksudkan adalah dari perkataan keduanya yang sama dan mengandung tuduhan tidak adil kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Perkataan ini dan respon Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang marah membuat Umar yakin kalau orang tersebut munafik dan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mengingkari perkataan Umar.

Dapat dimengerti mengapa banyak yang menolak ada sahabat Badar yang munafik, disebabkan karena begitu besarnya keutamaan orang-orang yang ikut dalam perang Badar [sebagaimana yang tertera dalam hadis shahih]. Tetapi fakta riwayat memang menunjukkan ada orang munafik yang juga ikut perang Badar maka sudah jelas maksud keutamaan tersebut hanya tertuju pada ahli Badar yang memang berniat membela Allah SWT dan Rasul-Nya bukan untuk orang munafik. Kami pernah menunjukkan bahwa salah seorang sahabat yaitu Mu'attib bin Qusyair yang ikut dalam perang Badar adalah seorang munafik.

Seandainya kita memperhatikan kitab-kitab hadis maka perkara seperti ini tidaklah musykil. Banyak hadis shahih yang menyatakan keutamaan kaum anshar seolah-olah itu berlaku untuk seluruh kaum Anshar tanpa terkecuali tetapi fakta riwayat menunjukkan hal yang berbeda. Terdapat sebagian riwayat menyatakan ada sebagian sahabat Anshar yang munafik maka ini menjadi penjelas bahwa keutamaan kaum Anshar tidak bersifat mutlak keseluruhan tanpa pengecualian. Orang anshar yang munafik dikecualikan dari keutamaan kaum Anshar yang disebutkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Studi Kritis Hadis Larangan Menyiksa Dengan Azab Allah SWT : Dilema Salafy Nashibi

Posted on September 23, 2011 by secondprince

Studi Kritis Hadis Larangan Menyiksa Dengan Azab Allah SWT : Dilema Salafy Nashibi

Salafy nashibi menjadikan hadis larangan menyiksa dengan azab Allah SWT untuk merendahkan Imam Ali. Mereka dengan senang hati menyalahkan Imam Ali dan mengatakan perbuatan Imam Ali itu bertentangan dengan fitrah manusia. Kami pernah membantah hal ini dengan menyatakan Imam Ali tidaklah menyiksa kaum tersebut dengan api tetapi membunuh mereka terlebih dahulu baru kemudian membakar jasad mereka. Perbuatan Imam Ali ini jelas tidak masuk dalam kategori *"menyiksa dengan azab Allah"*.

Nashibi yang lemah akalnya tetap saja menyatakan bahwa hal itu tidak ada bedanya dan ia bersikeras *perbuatan Imam Ali menyalahi fitrah manusia*. Tulisan ini kami buat untuk menunjukkan kelemahan akal nashibi dalam berhujjah. Jika perbuatan *"membunuh baru kemudian membakar jasad"* termasuk dalam *"menyiksa dengan azab Allah"* maka nashibi akan menghadapi konsekuensi yang kami yakin mereka sendiri tidak akan menerimanya. Silakan ikuti pembahasan ini dengan hati-hati.

Hadis larangan menyiksa dengan azab Allah SWT atau dengan api ternyata bersifat umum, berlaku untuk semua jenis makhluk bahkan binatang sekalipun. Hal ini nampak dalam hadis shahih berikut

حدثنا أبو صالح محبوب بن موسى أخبرنا أبو إسحاق الفزاري عن أبي إسحاق الشيباني عن ابن سعد قال أبو داود وهو الحسن بن سعد عن عبد الرحمن بن عبد الله عن أبيه قال كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر فانطلق لحاجته فرأينا

حمرة (طائر صغير) معها فرخان فأخذنا فرخيها فجاءت الحمرة فجعلت تعرش فجاء النبي صلى الله عليه وسلم فقال " من فجع هذه بولدها ؟ ردوا ولدها إليها " ورأى قرية نمل قد حرقناها فقال " من حرق هذه ؟ " قلنا نحن قال " إنه لا ينبغي أن يعذب بالنار إلا رب النار "

Telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Mahbuub bin Muusa yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al Fazaari dari Abi Ishaq Asy Syaibani dari Ibnu Sa'd, Abu Dawud berkata Ia adalah Hasan bin Sa'd dari 'Abdurrahman bin 'Abdullah dari ayahnya yang berkata kami bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam perjalanan, kemudian beliau pergi menunaikan hajatnya. Kami melihat hummarah [burung kecil] bersama kedua anaknya. Kami menangkap kedua anak burung itu maka hummarah [burung kecil] tersebut membentangkan sayapnya. Kemudian Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] datang dan berkata "siapa yang mengganggunya dengan menangkap anak-anaknya? Kembalikanlah anak-anaknya kepadanya. Kemudian Beliau melihat sarang semut yang kami bakar dan berkata "siapa yang telah membakarnya?". Kami berkata "kami". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "sesungguhnya tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Rabb yang menciptakan api" ***[Shahih Sunan Abu Dawud 2/789 no 5268, Syaikh Al Albani berkata "shahih"]***

Dari hadis di atas dapat diambil faedah bahwa hadis larangan menyiksa dengan api juga berlaku terhadap binatang. Jika *membunuh binatang dan membakar jasad mereka* dinyatakan termasuk dalam larangan *"menyiksa dengan api"* maka hal ini menjadi sangat musykil.

Dimana letak kemusykilannya?. Jika anda menyembelih ayam, kambing, sapi atau unta kemudian anda membakar jasad binatang-binatang itu maka anda termasuk menyiksa dengan api atau azab Allah SWT dan itu dilarang [sesuai hadis di atas]. Faktanya hal ini sudah menjadi kebiasaan umum bagi umat islam. Pernahkah anda memakan ayam bakar atau kambing bakar?. Kami yakin anda pasti pernah memakannya. Nah menurut keyakinan salafy nashibi, hal itu termasuk dalam menyiksa dengan api yang diharamkan.

Jadi maksud sebenarnya hadis larangan *"menyiksa dengan api"* adalah membakar hidup-hidup sedangkan membakar jasad mereka [yang sudah mati] tidak termasuk kedalamnya. Disini kami tidak sedang menyatakan kalau membakar jasad manusia itu hukumnya sama dengan membakar jasad binatang. Kami hanya menunjukkan makna sebenarnya dari hadis *"larangan menyiksa dengan api"*.

Apa yang dilakukan Imam Ali terhadap suatu kaum dengan membakar jasad mereka [setelah membunuh mereka] adalah kekhususan yang diberikan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], hal ini tampak dalam suatu riwayat dimana ketika Imam Ali membakar mereka, Beliau berkata *"benarlah Allah dan Rasul-Nya"*. Perkataan ini menunjukkan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah memberikan kabar kepada Imam Ali mengenai kaum tersebut dan apa yang harus dilakukan terhadap mereka.

Kalau ada orang yang menyalahkan perbuatan Imam Ali dengan hadis *"larangan menyiksa dengan api atau azab Allah"* maka ia telah keliru dalam menempatkan hadis tersebut. Seperti yang kami jelaskan, hadis larangan menyiksa dengan api bermakna larangan membakar

hidup-hidup, karena pada dasarnya yang dinamakan *"menyiksa"* itu diperuntukkan bagi *"orang yang masih hidup sehingga masih bisa merasakan siksaan"* bukan untuk orang mati atau jasad yang sudah tidak bisa merasakan apa-apa lagi.

Salafy nashibi yang berulang-ulang menyalahkan Imam Ali dalam perkara ini hanya menunjukkan kemunafikan yang ada pada diri mereka. Sikap keras hati mereka dalam perkara ini karena mereka membenci syiah yang meyakini kema'shuman Imam Ali. Mereka menjadikan hal ini untuk membuktikan kalau Imam Ali tidak ma'shum. Salafy nashibi menentang keyakinan ma'shumnya ahlul bait karena menurut mereka yang ma'shum hanyalah Nabi dan Rasul. Sayang sekali sebenarnya nashibi itu telah mangalami tanaqudh [kontradiksi].

حدث نا ق ت ي بة ب ن س ع يد حدث نا ال م غ يرة (ي ع ني اب ن ع بدالرحمن ال حزامي) عن أب ي ال زن اد عن الأعرج عن أب ي هري رة
أن ال ن بي صلى الله ع ل يه و س لم ق ال ن زل ن بي من الأن ب ياء ت حت لة ف أمر ب جهازه ف أخرج من ت ح تها ث م أمر ب ها ش جرة ف لدغ ته ن م ف أحرق ت ف أوحى الله إل يه ف هلا ن م لة واحدة

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id yang berkata telah menceritakan kepada kami Mughirah [yaitu Ibnu 'Abdurrahman Al Hizaamiy dari Abi Az Zanaad dari Al 'A'raaj dari Abu Hurairah bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "seorang Nabi dari kalangan para Nabi berhenti di bawah pohon lalu dia digigit seekor semut, kemudian Ia memerintahkan untuk mengeluarkan makanan dan mengeluarkan semua semut dari sarangnya kemudian ia memerintahkan untuk membakar semua semut itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya "bukankah seekor semut saja" ***[Shahih Muslim 4/1759 no 2241]***

Bukankah dari hadis shahih diketahui bahwa hanya Allah SWT yang boleh membakar dengan api?. Apakah perbuatan salah seorang Nabi di atas termasuk *"menyiksa dengan api"*?. Bukankah Nabi itu ma'shum?. Bukankah hal ini bertentangan dengan apa yang diyakini oleh salafy nashibi terkait kema'shuman Nabi dan Rasul. Mereka sibuk mencela apa yang dilakukan Imam Ali tetapi apa yang akan mereka katakan tentang hadis di atas, apakah mereka akan mencela Nabi di atas atau mencari-cari pembelaan atas apa yang diperbuat oleh Nabi tersebut. Kami tidak menyalahkan Imam Ali ataupun Nabi tersebut, kami sekali lagi hanya ingin menunjukkan kontradiksi salafy nashibi dan kelemahan akal mereka dalam berhujjah. Jika mereka sibuk mempermasalahkan kema'shuman para Imam di sisi Syiah [dengan hadis ini] maka mengapa mereka tidak sibuk mempermasalahkan kema'shuman Nabi dan Rasul dalam keyakinan mereka. **Salam Damai**

Membantah Hujjah Salafy : Hadis Pembakaran Kaum Zindiq Dalam Sunan Tirmidzi

Posted on September 22, 2011 by secondprince

Membantah Hujjah Salafy : Hadis Pembakaran Kaum Zindiq Dalam Sunan Tirmidzi

Mungkin sudah berkali-kali kami menulis bantahan untuk tema ini, silakan pembaca lihat di daftar artikel beberapa tulisan kami yang membahas soal hadis pembakaran kaum zindiq. Tulisan kali ini khusus membahas hadis Ikrimah dari Ibnu Abbas dalam Sunan Tirmidzi yang dijadikan hujjah oleh Salafy nashibi

الـ بـصري حدثـ نا عـ بد الـوهاب حدثـ نا أحمد بـ ن عـ بدة الـ ضـ بي
الـ ثـ قـ في حدثـ نا أيـوب عن عـكرمة أن عـلـ يا حرق قـ وما ارتـ دوا عن
الإ سلام فـ بـلـغ ذلـك ابـ ن عـ باس فـ قال لـو كـ نت أنـا لـ قـ تـلـ تهم لـ قول
ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم من بـ دل ديـ نه فـ اقـ تـلوه ولـم أكن
لأحرقـهم لـ قول ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم لا تـ عذبـ وا
فـ بـلـغ ذلـك عـلـ يا فـ قال صدق ابـ ن عـ باسبـ عذاب الله

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdah Adh Dhabiiy Al Bashri yang menceritakan kepada kami 'Abdul Wahaab Ats Tsaqafiiy yang menceritakan kepada kami Ayub dari Ikrimah bahwa Ali membakar kaum yang murtad dari islam maka sampailah itu kepada Ibnu Abbas. Ia berkata "Jika itu adalah aku maka aku akan membunuh mereka sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "barang siapa yang meninggalkan agamanya maka bunuhlah ia" dan aku tidak akan membakar mereka sebagaimana perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "janganlah menyiksa dengan siksaan Allah SWT" maka sampailah hal itu kepada Ali dan ia berkata "benarlah Ibnu Abbas" ***[Sunan Tirmidzi 4/59 no 1458]***

Sebelumnya kami katakan bahwa perkataan Imam Ali dalam riwayat Ikrimah ini adalah dhaif karena Ikrimah tidak bertemu Imam Ali dan riwayat Ikrimah dari Imam Ali adalah mursal sebagaimana yang dikatakan Abu Zur'ah [Jami' At Tahshil Fi Ahkam Al Maraasil Abu Sa'id Al Alaaiy no 532]

Aneh bin ajaib salafy nashibi diikuti para Troll pengikut mereka membantah hujjah kami dengan bantahan yang tidak nyambung. Bantahan yang menunjukkan betapa lemahnya akal mereka dalam berhujjah. Mereka mengutip riwayat Ibnu Abi Syaibah untuk membatalkan hujjah kami "riwayat Ikrimah dari Ali mursal"

حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عَلِيًّا
وَلَوْ أَمَّا أَنَا فَلَوْ كُنْتُ لَمْ أُعَذِّبْهُمْ بِعَذَابِ اللهِ ، :فَقَالَ :أَخَذَ زَنَادِقَةً فَأَحْرَقَهُمْ ، قَالَ
مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ :كُنْتُ أَنَا لَقَتَلْتُهمْ ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Uyainah dari Ayub dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas bahwa ia mengabarkan kepadanya bahwa Ali menangkap kaum zindiq kemudian membakar mereka. [ikrimah] berkata maka [Ibnu Abbas] berkata seandainya itu aku maka aku tidak akan mengazab dengan azab Allah, seandainya itu aku maka aku akan membunuh mereka seperti yang dikatakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] "barang siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia" ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 10/143 no 29614]***

Lihatlah wahai pembaca budiman, hujjah atau bantahan mereka ini tidak nyambung dengan apa yang kami katakan. Pada lafaz mana dari riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas yang

membantah hujjah *“riwayat Ikrimah dari Ali mursal”*. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Abbas menyampaikan *Ali membakar kaum zindiq kepada Ikrimah* tetapi tidak ada Ibnu Abbas menyampaikan perkataan Imam Ali *“benarlah Ibnu Abbas”*. Berulang kali kami katakan salafy nashibi dengan akal mereka yang terbatas tidak memahami illat yang kami sebutkan. Mari kita analisis pelan-pelan matan riwayat Tirmidzi di atas agar teman kita yang salafy itu bisa memahami illat [cacat] yang kami maksud baru kita persilakan mereka membuat bantahan.

عن عكرمة أن علـ يا حرق قـ وما ارتـ دوا عن الإ سلام فـ بـلغ ذلـك ابـ ن عـ باس

Dari Ikrimah bahwa Ali membakar kaum yang murtad dari islam maka sampailah itu kepada Ibnu Abbas

Ini sudah jelas perkataan Ikrimah, kami katakan sebelumnya Ikrimah tidak menyaksikan sendiri kisah pembakaran tersebut, ada yang menyampaikan kabar tersebut kepadanya. Dengan melihat riwayat Ibnu Abi Syaibah terlihat Ibnu Abbas yang mengabarkan hal ini kepada Ikrimah. Tetapi hal ini tidak mengubah apapun karena Ibnu Abbas juga tidak menyaksikan sendiri kabar tersebut, itu adalah kabar yang sampai kepadanya. Lafaz riwayat di atas berbunyi *“maka sampailah hal itu kepada Ibnu Abbas”* artinya Ibnu Abbas hanya mendengar kabar yang sampai kepadanya

Kalau Ibnu Abbas menyaksikan sendiri maka apa yang mencegahnya untuk menyampaikan hadis tersebut kepada Imam Ali. Kalau Ibnu Abbas mendiamkannya maka ia pun juga terjatuh dalam kesalahan [menurut salafy nashibi itu]. Kalau sudah disampaikan kepada Imam Ali lantas mengapa Imam Ali tetap membakar mereka. Apa Imam Ali sengaja menolak hadis yang disampaikan Ibnu Abbas. Sudah jelas Ibnu Abbas tidak menyaksikan peristiwa tersebut.

فـ قال لـو كـ نت أنـا لـ قـ تـلـتهم لـ قول ر سول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلـم من بـ دل ديـ نه فـ اقـ تـلوه ولـم أكن لأحـرقـهم لـ قول ر سول الله صـلـى الـلـه عـلـ يه و سـلـم لا تـ عذبـ وا بـ عذاب الله

Ia [Ibnu Abbas] berkata “Jika itu adalah aku maka aku akan membunuh mereka sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam “barang siapa yang meninggalkan agamanya maka bunuhlah ia” dan aku tidak akan membakar mereka sebagaimana perkataan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam “janganlah menyiksa dengan siksaan Allah SWT”

Lafaz ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang didengar Ikrimah atau disampaikan kepada Ikrimah. Kami tidak pernah mendhaifkan bagian ini, sebelumnya kami katakan lafaz ini shahih sesuai standar umum ilmu hadis. Ini adalah riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas

فـ بـلغ ذلـك عـلـ يا فـ قال صـدق ابـ ن عـ باس

Maka sampailah hal itu kepada Ali dan ia berkata “benarlah Ibnu Abbas”

Lafaz inilah yang kami katakan *"dhaif"*. Kita bertanya pada salafy nashibi itu, perkataan siapakah ini atau milik siapakah lafaz ini. Apakah ini perkataan Ikrimah atau ini perkataan Ibnu Abbas?. Ini adalah perkataan Ikrimah bukan perkataan Ibnu Abbas dan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah yang dikutip nashibi itu tidak terdapat lafaz ini. Jadi tidak ada gunanya riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam menjelaskan lafaz ini. Dalam salah satu riwayat Ahmad disebutkan dengan lafaz berikut

ف بلغ عـلـ يا ما قـال بـ ن ع باس ف قال ويـ ح بـ ن أم بـ ن ع باس

Maka sampailah kepada Ali apa yang dikatakan Ibnu 'Abbas, dan ia berkata "waiha putra Ibu Ibnu Abbas" **[Musnad Ahmad 1/282 no 2552]**

Lafaz *"sampai kepada Ali apa yang dikatakan Ibnu Abbas"* menunjukkan bahwa Ikrimah yang mengatakan hal ini. Ikrimah membawakan riwayat bahwa perkataan Ibnu Abbas itu sampai kepada Imam Ali dan Imam Ali berkata *"benar Ibnu Abbas"* [dalam riwayat Tirmidzi]. Jadi sekali lagi wahai nashibi, Lafaz ini adalah *riwayat Ikrimah dari Imam Ali* bukannya *riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Imam Ali*. Abu Zur'ah berkata *"riwayat Ikrimah dari Ali adalah mursal"* [Jami' At Tahshil Fi Ahkam Al Maraasil Abu Sa'id Al Alaaiy no 532]. Jadi Lafaz perkataan Imam Ali *"benarlah Ibnu Abbas*" adalah lafaz yang dhaif.

Jadi kalau salafy ingin membantah hujjah kami, maka mereka harus menunjukkan bahwa lafaz perkataan Imam Ali itu didengar oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas. Dan maaf tidak ada riwayat yang menyebutkan hal yang demikian. Riwayat Ibnu Abi Syaibah yang mereka kutip dimana Ibnu Abbas menyampaikan kepada ikrimah dengan sighat langsung justru tidak menyebutkan lafaz perkataan Imam Ali. Dari semua riwayat Ikrimah yang kami teliti menunjukkan kalau lafaz perkataan Imam Ali itu berasal dari Ikrimah bukan dari Ibnu Abbas. Ingat wahai salafy, yang kami maksud adalah lafaz perkataan Imam Ali.

Mengenai riwayat pembakaran kaum zindiq oleh Imam Ali maka kami sudah membahasnya secara tuntas dalam dua tulisan dan silakan merujuk kesana [lihat di daftar artikel]. Kesimpulan kami sampai saat ini adalah Imam Ali tidak menyiksa dengan azab Allah karena Beliau membunuh kaum zindiq itu terlebih dahulu baru kemudian membakarnya.

Kami sebelumnya juga pernah membahas secara detail soal lafaz *"benarlah Ibnu Abbas"* karena lafaz ini hanya ada dalam riwayat Tirmidzi sedangkan dalam riwayat lain [riwayat jama'ah dari Ayub] lafaz yang ada adalah *"waiha Ibnu Abbas"*. Dan lafaz *"waiha*" kami artikan sebagai penolakan Imam Ali terhadap pengingkaran Ibnu Abbas. Kemudian kami menemukan lafaz lain yang menguatkan hujjah kami

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ :حَدَّثَنَا عَبْدُ الْغَنِيِّ بْنُ أَبِي عَقِيلٍ ، قَالَ
قَوْلِذُكِرَ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْمٌ أَحْرَقَهُمْ عَلِيٌّ فَقَالَ لَوْ كُنْت لَقَتَلْتُهُمْ لِ :عِكْرِمَةَ ، قَالَ
وَلَمْ أَكُنْ لِأُحَرِّقَهُمْ بِالنَّارِ {مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ }رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلِيًّا فَبَلَغَ ذَلِكَ {لَا يُعَذِّبْ بِعَذَابِ اللَّهِ أَحَدٌ }لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَكَأَنَّهُ لَمْ يَشْتَهِهِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Ghaniy bin Abi 'Aqil yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ayub dari Ikrimah yang berkata disebutkan disisi Ibnu Abbas kaum yang dibakar oleh Ali, maka Ibnu Abbas berkata "seandainya itu aku maka aku akan membunuh mereka seperti yang dikatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] 'barang siapa mengganti agamanya maka bunuhlah ia" dan aku tidak akan membakar mereka dengan api seperti yang dikatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] "jangan mengazab dengan azab Allah" maka sampailah hal itu kepada Ali radiallahu 'anhu maka seakan-akan ia tidak menyukainya ***[Musykil Al Atsar Ath Thahawiy 4/198-199]***

Riwayat Ath Thahawiy sama sanadnya dengan sanad riwayat Ibnu Abi Syaibah yang dijadikan hujjah oleh salafy yaitu dari Ibnu Uyainah dari Ayub dari Ikrimah. 'Abdul Ghaniy bin Abi 'Aqiil adalah 'Abdul Ghaniy bin Rifa'ah bin Abdul Malik yang dikenal dengan Abu Ja'far bin Abi Aqiil Al Mishriy ia dinyatakan faqih dan tsiqat oleh Ibnu Yunus [At Tahdzib juz 6 no 701] dan Ibnu Hajar berkata "tsiqat faqih" [At Taqrib 1/609]

Riwayat ini menjadi penjelas lafaz *"waiha Ibnu Abbas"* yang berarti ketidaksukaan atau pengingkaran Imam Ali terhadap Ibnu Abbas. Sekilas memang terlihat bertentangan dengan lafaz *"benarlah Ibnu Abbas"* tetapi telah kami berikan alternatif pemahaman yang menggabungkan semua lafaz tersebut.

Imam Ali membenarkan hadis-hadis yang disampaikan Ibnu Abbas yaitu hadis "jangan mengazab dengan azab Allah" dan hadis "siapa mengganti agamanya maka bunuhlah ia" inilah maksud lafaz "benarlah Ibnu Abbas". Artinya Imam Ali mengetahui kedua hadis tersebut tetapi dalam perkara ini Ibnu Abbas keliru menjadikan hadis itu untuk menyalahkan Imam Ali, Imam Ali tidaklah menyiksa kaum zindiq itu dengan api tetapi Imam Ali membunuh mereka terlebih dahulu [sesuai dengan hadis Nabi] kemudian baru membakar jasad mereka. Tentu saja membakar jasad mereka tidak termasuk "mengazab atau menyiksa dengan api". Bagaimana dikatakan "menyiksa" atau "mengazab" kalau orangnya sudah mati. Inilah maksud lafaz ketidaksukaan dan pengingkaran Imam Ali terhadap Ibnu Abbas.

Walaupun begitu terlepas dari apapun lafaz perkataan Imam Ali. Lafaz itu hanya diriwayatkan dari perkataan Ikrimah dan seperti yang telah kami bahas berulang-ulang riwayat Ikrimah dari Ali adalah dhaif karena mursal. Dan kepada salafy nashibi kami doakan semoga kalian bisa memahami apa yang kami sampaikan.

Catatan Bagi Kaum Nashibi

Mengapa Imam Ali membakar jasad mereka?menurut kami itu tidak lain adalah petunjuk dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sebagaimana yang tampak dalam riwayat Suwaid ketika membakar jasad mereka, Imam Ali berkata *"benarlah Allah dan Rasul-Nya"*. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa Imam Ali telah mendapat petunjuk dari Rasulullah

[shallallahu ‘alaihi wasallam] akan munculnya kaum ini dan apa yang akan dilakukan terhadap mereka.

Kalau nashibi tetap saja mencela Imam Ali dalam perkara ini maka itu urusannya sendiri. Telah kami tunjukkan bahwa Imam Ali berada dalam kebenaran. Sudah jadi tabiat kaum nashibi untuk mencari celah mencela Ahlul Bait. Ia katakan <u>perbuatan Imam Ali bertentangan dengan fitrah manusia</u>. Memangnya wahai nashibi apa anda mau mengatakan Imam Ali itu tidak memiliki fitrah sebagai manusia?. Dimana akal sehat anda, uups maaf kami bertanya pada orang yang salah bukankah sejak dulu penganut agama nashibi dipenuhi kebencian pada ahlul bait yang menutupi akal sehatnya. Ada baiknya ia memperhatikan riwayat berikut

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ لَّىبْنِ مَالِكٍ قَالَ قَدِمَ أُنَاسٌ مِنْ عُكْلٍ أَوْ عُرَيْنَةَ فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ فَأَمَرَهُمْ النَّبِيُّ ص والله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِقَاحٍ وَأَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا فَانْطَلَقُوا فَلَمَّا صَحُّوا قَتَلُ ث رَاعِيَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتَاقُوا النَّعَمَ فَجَاءَ الْخَبَرُ فِي أَوَّلِ النَّهَارِ فَبَعَ فِي آثَارِهِمْ فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ جِيءَ بِهِمْ فَأَمَرَ فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ وَسُمِرَتْ أَعْيُنُهُمْ وَأُلْقُوا فِي الْحَرَّةِ يَسْتَسْقُونَ فَلَا يُسْقَوْنَ قَالَ أَبُو قِلَابَةَ فَهَؤُلَاءِ سَرَقُوا دَ إِيمَانِهِمْ وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُوَقَتَلُوا وَكَفَرُوا بَعْ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayuub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik yang berkata “sekelompok orang dari ‘Ukl atau Urainah datang ke Madinah, namun mereka tidak tahan dengan udara Madinah hingga mereka sakit. Beliau memerintahkan untuk mendatangi unta dan meminum air seni dan susunya. Maka merekapun berangkat menuju kandang unta, ketika mereka sembuh mereka membunuh pengembala unta Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan mengambil unta-untanya. Kemudian sampai berita itu kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam di waktu siang]. Maka Beliau mengutus rombongan untuk mengikuti jejak mereka, ketika matahari telah tinggi utusan Beliau datang membawa mereka. Beliau memerintahkan agar mereka dihukum, tangan dan kaki dipotong dan mata mereka dicungkil lalu mereka dibuang ke pasir yang panas. Mereka minta minum namun tidak diberi. Abu Qilabah berkata “mereka telah mencuri, membunuh, kafir setelah beriman dan memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya ***[Shahih Bukhari no 233]***

Hadis ini termasuk hadis yang pernah dijadikan hujjah oleh nashibi itu. Dan tidak ada suara dari sisinya yang mengatakan <u>tindakan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] bertentangan dengan fitrah manusia</u>. Kalau ia mau mengatakan itu adalah kekhususan bagi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan berlaku untuk saat itu saja dan tidak untuk selanjutnya maka apa yang mencegah dirinya untuk mengatakan hal yang sama terhadap perbuatan Imam Ali. Tidak susah untuk memahami bahwa tindakan Imam Ali itu berasal dari petunjuk Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] karena kaum zindiq yang dimaksud telah menipu kaum muslimin dan memakan harta kaum muslimin sambil diam-diam tetap menyembah berhala. Hukuman dibunuh kemudian jasad mereka dibakar adalah hukuman khusus bagi mereka yang dilakukan Imam Ali atas petunjuk Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Nashibi itu juga mengatakan jika mau menjamak riwayat yang menyebutkan *“membakar”* dan riwayat yang menyebutkan *“membunuh lalu membakar”* maka berarti kejadian tersebut

terjadi berulang-ulang. Barusan nashibi ini menganggap perbuatan Imam Ali itu bertentangan dengan fitrah manusia dan dengan perkataan ini, ia mau mengatakan kalau Imam Ali berulang-ulang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia. Betapa rendahnya pandangan nashibi terhadap ahlul bait. Penjamakan yang benar adalah Imam Ali membunuh kaum zindiq itu terlebih dahulu baru kemudian membakarnya.

Ada lagi ocehan salafy yang aneh bin ajaib bahwa yang dibakar oleh Imam Ali adalah kaum syiah. Ini lucu sekali, bahkan dalam berbagai riwayat shahih [menurutnya] yang ia kutip jelas bahwa *orang yang dimaksud adalah kaum zindiq* bahkan ada riwayat yang menyatakan *penyembah berhala*. Syiah mana yang menyembah berhala?. Sudah jelas bagian ini hanya kedustaan yang lahir dari kebenciannya terhadap Syiah. Kalau tidak mau dikatakan dusta maka mana hujjah perkataannya. Ia menuduh orang lain Syiah kemudian menisbatkan pada Syiah hal-hal dusta agar dengan itu ia leluasa mencela orang yang ia tuduh Syiah.

Kemudian ia berdalih dengan kitab-kitab sejarah, setelah terpojok sekarang ia mengais-ngais *riwayat dhaif dalam sejarah*. Kami tidak keberatan asalkan ia bersikap konsisten. Kalau dari dulu nashibi itu mau berpegang pada riwayat sejarah maka sebelum Imam Ali sudah ada orang yang membakar manusia yaitu khalifah Abu Bakar radiallahu 'anhu dalam kasus Fuja'ah. Apa ia mau mengakui hal ini, pasti akan muncul seribu satu dalih untuk menolak. Kalau dari dulu ia mengandalkan kitab-kitab sejarah mungkin tidak ada lagi doktrin salafy yang bisa dianut. Doktrin keadilan sahabat tidak akan bisa berdiri di hadapan riwayat-riwayat sirah [sejarah], tidak jarang terkait dengan peristiwa sahabat banyak riwayat sejarah yang ditolak dengan alasan dhaif sanadnya. Kalau untuk menyudutkan syiah maka *riwayat Saif bin Umar tentang Abdullah bin Saba'* [dalam kitab sirah] jadi shahih tetapi jika *riwayat Saif menceritakan keburukan sahabat* maka riwayatnya jadi dhaif, sungguh inkonsistensi. Silakan wahai anda yang tidak mau dikatakan dusta tunjukkan riwayat shahih kalau yang dibakar Imam Ali itu adalah kaum Syiah. Dan jangan pura-pura tidak paham apa artinya *"riwayat shahih"*. **Salam Damai**

Ulama Tsiqat Menyatakan Ada Sahabat Badar Yang Munafik

Posted on September 19, 2011 by secondprince

Ulama Tsiqat Menyatakan Ada Sahabat Badar Yang Munafik

Percayakah para pembaca jika ada orang munafik diantara mereka yang ikut dalam perang Badar. Hal ini ternyata diyakini oleh salah seorang ulama ahlus sunnah yang tsiqat. Jadi tidak ada alasan mengkaitkan hal ini sebagai keyakinan syiah atau rafidhah. Perhatikan atsar berikut

أخ برنا أبو محمد الـ سكري بـ بغداد أنـ بأ أبو بـ كر الـ شاف عي ثـ نا جـ عـ فر بـ ن محمد بـ ن الأزهر ثـ نا المـ فـ ضل بـ ن غـ سان الـ غلابـ ي وهو يـ ذكر من عرف بـ الـ نـ فاق فـ ي عهد الـ نـ بي صلى الله عـ لـ يه و سـلم الـ والـ حارث بـ ن سويـ د بـ ن صامت من بـ ني عمرو بـ ن عوف شهد بـ درا ق

وهو الذي قتل المجذر يوم أحد غيلة فقتله به نبي الله صلى الله عليه وسلم

Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al Askariy di Baghdad yang berkata telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Asy Syafi'iy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Al Azhar yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Mufadhdhal bin Ghassaan Al Ghalaabiy dan ia menyebutkan diantara orang yang dikenal munafik di zaman Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], ia berkata Al Harits bin Suwaid bin Shaamit dari Bani 'Amru bin 'Auf orang yang ikut dalam perang Badar dan ia telah membunuh Mijdzar pada perang Uhud dengan tipudaya maka Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] membunuhnya karena hal itu **[Sunan Al Kubra Baihaqi 8/57 no 15841]**

Atsar di atas diriwayatkan oleh para perawi tsiqat hingga Mufadhdhal bin Ghassaan Al Ghalabiy dan dia adalah ulama yang tsiqat.

- Abu Muhammad Al Askariy adalah Abdullah bin Yahya bin 'Abdul Jabar Al Baghdadiy. Adz Dzahabi menyebutnya syaikh yang tsiqat. Al Khatib berkata "kami menulis darinya dan ia shaduq" [As Siyar Adz Dzahabi 17/387 no 246]
- Abu Bakar Asy Syafi'i adalah Muhammad bin 'Abdullah bin Ibrahim seorang Imam muhaddis mutqin hujjah faqih musnad Irak. Al Khatib berkata "tsiqat tsabit banyak meriwayatkan hadis". Daruquthni berkata "tsiqat ma'mun" [As Siyar 16/40-42 no 27].
- Ja'far bin Muhammad bin Al Azhar adalah Abu Ahmad Al Bazzaar Al Bawardiy meriwayatkan dari Mufadhdhal bin Ghassaan, Wahb bin Baqiyah dan Muhammad bin Khalid. Diantara yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakar Asy Syafi'i. Al Khatib berkata "tsiqat" [Tarikh Baghdad 8/97 no 3613]
- Mufadhdhal bin Ghassaan Al Ghalaabiy adalah Abu 'Abdurrahman Al Ghalaabiy berasal dari Bashrah dan tinggal di Baghdad. Diantara yang meriwayatkan darinya adalah Ja'far bin Muhammad bin Al Azhar. Al Khatib menyatakan ia tsiqat. [Tarikh Baghdad 15/156 no 7060]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "ia termasuk sahabat Yahya bin Ma'in" [Ats Tsiqat juz 9 no 15904]

Maksud dari perkataan *"membunuh dengan tipu daya"* disini adalah Al Harits dan Mijdzar keduanya berada di pihak yang sama dalam perang Uhud tetapi Al Harits membunuh Mijdzar karena Mijdzar telah membunuh ayah Al Harits di masa Jahiliyah dahulu. Atsar di atas membuktikan ada ulama tsiqat yang berkata bahwa ada sahabat Badar yang munafik. Yah mungkin ulama satu ini [Mufadhdhal bin Ghassaan] akan dihujat oleh salafy nashibi.

Hadis Tsaqalain : Membantah Syubhat Nashibi Terhadap Lafaz "Bihi"

Posted on September 7, 2011 by secondprince

Hadis Tsaqalain : Membantah Syubhat Nashibi Terhadap Lafaz "Bihi"

Pembahasan ini bukan hal yang baru tetapi kami berinisiatif membahasnya secara khusus karena semakin lama kami melihat banyak *"para pengingkar"* menjadikan syubhat ini untuk menyimpangkan makna hadis Tsaqalain. Pada dasarnya mereka cuma mengekor atau taklid pada syubhat yang disebarkan oleh orang yang mereka anggap *"ustadz"*. Orang yang

menurut mereka *"berilmu ala salafus salih"* tetapi maaf saja cara berhujjahnya dalam perkara ini seperti *"orang yang tidak paham bahasa Arab".*

Diantara mereka yang pernah berhujjah dengan syubhat *"bihi"* adalah Efendi, seorang antisyiah yang kebablasan kemudian diikuti oleh para muqallidnya di forum-forum diskusi [baik yang Arabic or English]. Syubhat ini juga dilontarkan oleh orang yang menyebut dirinya Abul-Jauzaa' dalam salah satu artikel ngawurnya yang diikuti dan dikopipaste oleh para muqallidnya [seperti alfanarku dkk].

حَدَّثَنَا يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي الضحى عن زيد بن أرقم قَال النبي صلى الله عليه وسلم إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا ك تاب الله عز وجل وع ترت ي أهل ب ي تي وإنهما لن ي ت فرقا ح تى ي ردا علي ال حوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda "Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul Baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh ***[Ma'rifat Wal Tarikh Al Fasawi 1/536]***

Mereka mengatakan bahwa lafaz *"bihi"* [dengan-nya] pada *"maa in tamassaktum bihi"* [apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya] hanya merujuk pada Kitab Allah saja karena kalau merujuk pada keduanya [kitab Allah dan Ahlul Bait] maka lafaz yang dipakai adalah "bihima" [dengan keduanya]. Intinya mereka mau menyimpangkan hadis Tsaqalain agar bermakna perintah berpegang teguh kepada kitab Allah saja dan tidak kepada Ahlul Bait.

Syubhat ini bisa dibilang "murahan" atau "rendahan". Kata "bihi" [dengan-nya] merujuk pada kata "maa" [apa] yaitu sesuatu yang dinyatakan harus dipegang teguh. Jadi "nya" itu kembali pada sesuatu. Sesuatu ini jumlahnya bisa berapa saja tergantung dengan lafaz selanjutnya, dalam hadis Tsaqalain di atas disebutkan kalau sesuatu yang harus dipegang teguh itu ada dua yaitu Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Jadi disini sifat berpegang teguh itu berlaku pada masing-masing yang disebutkan Nabi SAW yaitu Kitab Allah dan Ahlul Bait.

Penggunaan lafaz seperti ini adalah sesuatu yang ma'ruf dari segi bahasa arab. Mereka yang mempermasalahkannya hanya menunjukkan "kelemahan akal" dalam berhujjah, anehnya hal itu dilontarkan oleh orang yang alim di sisi mereka. Silakan perhatikan hadis berikut

حدث نا ي ح يى ب ن أي وب وق ت ي بة واب ن حجر جم ي عا عن إ سماع يل ب ن ج ع فر ق ال اب ن أي وب حدث نا إ سماع يل أخ برن ي ال علاء عن أب يه عن أب ي هري رة أن ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم ق ال ألا أدل كم على ما ي محو الله ب ه ال خطاي ا وي رف ع ب ه ال درجات ق ال وا ب لى ي ا ر سول الله ق ال إ س باغ ال و ضوء على ال مكاره وك ثرة ال خطا إل ى ال م ساجد وان تظار ال صلاة ب عد ال صلاة ف ذل كم ال رب اط

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayub, Qutaibah dan Ibnu Hujr semuanya dari Ismail bin Ja'far. Ibnu Ayub berkata telah menceritakan kepada kami Ismail yang berkata telah mengabarkan kepadaku Al Alaa' dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan kesalahan dan dengannya Allah mengangkat derajat?. Mereka berkata "tentu wahai Rasulullah". Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "Menyempurnakan wudhu di saat kesukaran, banyak berjalan menuju masjid dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat maka itulah ribath ***[Shahih Muslim 1/219 no 251]***

Perhatikan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata *"maa yamhullaahu bihi khathaayaa"* dan *"wa yarfa'u bihi darajaat"*. Lafaz *"bihi"* ini kembali pada *"maa"* atau sesuatu yang disifati oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa dengannya bisa menghapus kesalahan dan mengangkat derajat. Sesuatu itu ternyata tidak tunggal atau satu melainkan ada tiga hal yaitu

1. *Menyempurnakan wudhu' saat keadaan sukar*
2. *Banyak berjalan menuju masjid*
3. *Menunggu shalat berikutnya setelah shalat.*

Tiga hal inilah yang dimaksud oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan lafaz *"bihi"*. Lafaz ini dimengerti bahwa pada ketiga hal itu masing-masing berlaku dengannya Allah SWT menghapus kesalahan dan mengangkat derajat. Hadis shahih Muslim di atas jelas membantah syubhat konyol salafy dalam mendistorsi hadis Tsaqalain.

Penggunaan lafaz *"bihi"* seperti yang nampak dalam hadis Tsaqalain juga banyak ditemukan dalam Al Qur'an yaitu merujuk pada sesuatu yang ternyata sesuatu itu adalah objek yang jamak sehingga yang dimaksud "nya" itu berlaku pada masing-masing objek yang disebutkan.

مَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا مَا آمَنْتُمْ بِهِ نُوا بِمِثْلِمِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ فَإِنْ آمَ
هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Katakanlah [hai orang-orang mukmin]`Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya`. Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan [dengan kamu]. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui ***[QS Al Baqarah ; 136-137]***

Perhatikan lafaz *"maa amantum bihi"* yaitu *"apa yang kamu telah beriman kepadanya"*. Lafaz *"bihi"* kembali pada kata *"maa"* dimana dalam ayat sebelumnya apa yang diimani itu

adalah *beriman kepada Allah SWT, beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan beriman kepada apa yang diturunkan pada Nabi-Nabi sebelum kami*.

وَلاَ تَتَّخِذُوَاْ آيَاتِ اللّهِ هُزُواً وَاذْكُرُواْ نِعْمَتَ اللّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْكِتَابِ
وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِ وَاتَّقُواْ اللّهَ وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai permainan dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah Allah turunkan kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dengannya [apa yang diturunkan kepadamu]. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu ***[QS Al Baqarah ; 231]***

Perhatikan lafaz *"ya'izhukum bihi"* yaitu *"memberikan pengajaran kepadamu dengannya"*. Lafaz *"bihi"* atau *"dengan-nya"* itu merujuk pada *"ma anzala 'alaikum"* yaitu *apa yang diturunkan Allah SWT kepadamu* dan disebutkan bahwa itu adalah Al Kitab dan Al Hikmah.

Masih banyak contoh-contoh lain tetapi apa yang telah kami sebutkan telah cukup sebagai hujjah bagi mereka yang tunduk kepada apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Memang sangat mengherankan jika seorang yang punya keilmuan seperti Efendi dan Abul-Jauzaa' berhujjah dengan cara yang menyedihkan. Jika yang bersangkutan bodoh ada baiknya ia belajar dan jika yang bersangkutan pura-pura bodoh maka itu lebih celaka lagi karena telah sengaja memelintir hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan membodohi orang lain [setidaknya di kalangan pengikutnya]. Semoga para pengikut salafy nashibi itu bisa merenungkan betapa "menjijikkannya" hujjah mereka. Kepada Allah SWT kami berlindung dan memohon ampun.

Muawiyah Menuduh Sahabat Meriwayatkan Hadis Dusta : Inikah Keadilan Sahabat?

Posted on Agustus 23, 2011 by secondprince

Muawiyah Menuduh Sahabat Meriwayatkan Hadis Dusta : Inikah Keadilan Sahabat?

Pernah ada salafy yang suka *"berbasa-basi"* mengeluarkan pernyataan bahwa para sahabat semuanya adil dan mereka saling percaya satu sama lain tidak pernah mendustakan sahabat yang lain. Kami tidak heran kalau komentar ini lahir dari orang yang terjangkiti virus salafy nashibi mengingat mereka menelan bulat-bulat doktrin mentah "keadilan sahabat". Doktrin yang mereka yakini sebagai "kema'shuman sahabat".

Sudah pasti mereka akan mengingkari kalau sahabat itu ma'shum, mereka berkata *sahabat itu manusia yang tidak ma'shum* tetapi ketika ditunjukkan sahabat bisa salah, bisa lupa, bisa bermaksiat mereka jadi meradang, mengeluarkan tuduhan "syiah", membuat dalih penolakan yang dicari-cari untuk membela sahabat. Apa yang terjadi? Kalau memang sahabat Nabi itu juga manusia ya wajar-wajar saja, kalau memang sahabat Nabi tidak ma'shum ya wajar-wajar saja. Jadi perkataan *"sahabat tidak ma'shum"* itu cuma ocehan di mulut saja tetapi hati mereka meyakini kalau sahabat itu ma'shum.

Benarkah sahabat saling percaya dan tidak mendustakan sahabat yang lain?. Kami jawab itu tidak mutlak karena terdapat kasus dimana ada sahabat Nabi mendustakan sahabat yang lain. Sepertinya sahabat itu tidak meyakini doktrin “semua sahabat itu adil”. Salah satu contohnya adalah riwayat berikut yang sudah pernah kami kutip sebelumnya tetapi disini kami mengutip riwayat dengan lafaz yang jelas agar para “troll salafy nashibi” kehabisan akal untuk berbasa-basi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّاب الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ عَنْ أَبِي الأَشْعَث قَالَ كُنَّا فِي غَزَاةٍ وَعَلَيْنَا مُعَاوِيَةُ ، فَأَصَبْنَا ذَهَبًا وَفِضَّةً ، فَأَمَرَ مُعَاوِيَةُ رَجُلاً يَبِيعَهَا النَّاسَ فِي أُعْطِيَّاتِهِمْ ، فَسَارَعَ النَّاسُ فِيهَا ، فَقَامَ عُبَادَةُ فَنَهَاهُمْ فَرَدُّوهَا ، فَأَتَى الرَّجُلُ مُعَاوِيَةَ فَشَكَا إلَيْهِ ، فَقَامَ مُعَاوِيَةُ خَطِيبًا فَقَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ يُحَدِّثُونَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَحَادِيث يَكْذِبُونَ فِيهَا ، لَمْ نَسْمَعْهَا فَقَامَ عُبَادَةُ ، فَقَالَ وَاللَّهِ لَنُحَدِّثَنَّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَإِنْ كَرِهَ مُعَاوِيَةُ ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم لاَ تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ ، وَلاَ الْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ ، وَلاَ الشَّعِيرَ بِالشَّعِيرِ وَلاَ التَّمْرَ بِالتَّمْرِ ، وَلاَ الْمِلْحَ بِالْمِلْحِ إلاَّ مِثْلاً بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ عَيْنًا بِعَيْنٍ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahab Ats Tsaqafiy dari Ayuub dari Abu Qilabah dari Abul Asy’ats yang berkata kami pernah berada dalam suatu perperangan dan bersama kami ada Mu’awiyah. Kami mendapatkan emas dan perak, maka Mu’awiyah memerintahkan seorang laki-laki untuk menjualnya kepada orang-orang saat mereka menerima pembagian [ghanimah], maka orang-orang menawarnya. Ubadah berdiri melarang mereka dan menolaknya, maka laki-laki tersebut mengadukan hal itu kepada Muawiyah. Mu’awiyah berdiri dan berkhutbah, ia berkata “mengapa ada orang yang menceritakan dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] hadis yang ia berdusta atasnya, dimana kami tidak pernah mendengarnya”. Maka Ubadah berdiri dan berkata “demi Allah kami akan tetap menyampaikan hadis dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] meskipun Muawiyah membencinya, Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersabda “Janganlah menjual emas dengan emas, perak dengan perak, jejawut dengan jejawut, kurma dengan kurma, garam dengan garam kecuali dengan takaran yang sama dan tunai” ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 7/100 no 22929]***

Hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas sanadnya shahih diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat.

- ‘Abdul Wahab Ats Tsaqafiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in menyatakan ia tsiqat dan mengalami ikhtilath di akhir umurnya. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat ada kelemahan padanya”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 837]. Ahmad bin Hanbal berkata “Abdul Wahab Ats Tsaqafiy lebih tsabit dari ‘Abdul A’la Asy Syammiy” [Al Ilal no 740]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tetapi mengalami perubahan hafalan sebelum wafatnya” [At Taqrib 1/626]. Abdul Wahab Ats Tsaqafiy memang mengalami ikhtilath tetapi ia tidak meriwayatkan hadis setelah mengalami ikhtilath [Al Mukhtalithin Abu Sa’id Al ‘Ala’iy hal 78 no 32]
- Ayub bin Abi Tamimah As Sakhtiyatiy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Syu’bah mengatakan kalau Ayub pemimpin para fuqaha. Ibnu Uyainah berkata “aku belum pernah bertemu orang seperti Ayub”. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat dan ia lebih tsabit dari Ibnu ‘Aun”. Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat tsabit dalam hadis. Abu Hatim menyatakan tsiqat.

Nasa’i berkata “tsiqat tsabit”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni berkata “Ayub termasuk hafizh yang tsabit” [At Tahdzib juz 1 no 733]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit hujjah termasuk fuqaha besar dan ahli ibadah [At Taqrib 1/116]

- Abu Qilabah yaitu ‘Abdullah bin Zaid bin ‘Amru adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Ibnu Aun berkata “Ayub menyebutkan kepada Muhammad hadis dari Abu Qilabah maka ia berkata “Abu Qilabah insya Allah tsiqat orang yang shalih”. Al Ijli dan Ibnu Khirasy menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 5 no 388]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat dan memiliki keutamaan [At Taqrib 1/494]
- Abu Al Asy’ats Ash Shan’aniy adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim dan Ashabus Sunan. Al Ijli berkata “tabiin syam yang tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 558]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 1/414]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 2254]

Tidak diragukan lagi kedudukan atsar di atas adalah shahih. Silakan perhatikan matan hadisnya, Ubadah bin Shamit salah seorang sahabat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] menyampaikan hadis Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan mencegah orang-orang dari perbuatan yang melanggar syari’at. Anehnya ketika hal ini disampaikan kepada Muawiyah, ia malah berdiri menyampaikan khutbah yang menuduh Ubadah menyampaikan hadis dusta dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Bagaimana mungkin Muawiyah mendustakan hadis Ubadah bin Shamit [radiallahu ‘anhu] dengan alasan *“ia tidak pernah mendengarnya”?*. Atau mungkin ia menganggap Ubadah tidak terpercaya dalam hadis yang ia riwayatkan. Sepertinya berbeda dengan pengikut salafy nashibi justru idola panutan mereka [kaum nashibi] Muawiyah tidak berkeyakinan kalau semua sahabat itu adil. Buktinya Muawiyah menuduh Ubadah menyampaikan hadis dusta, kalau memang sahabat Ubadah adil dalam pandangan Muawiyah maka mustahil ia akan berkhutbah dan menuduh Ubadah menyampaikan hadis dusta di depan khalayak ramai. Dilematis? Yah begitulah adanya

Anomali Hadis Abu Hurairah : Studi Kritis Kisah Dzulyadain

Posted on Agustus 6, 2011 by secondprince

Anomali Hadis Abu Hurairah : Studi Kritis Kisah Dzulyadain

Hadis yang akan kami bawakan ini tidaklah asing bagi mereka yang sering membaca hadis-hadis Abu Hurairah. Hadis ini menyebutkan kisah dimana Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah lupa dalam shalat dan sahabat Dzulyadain mengingatkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Hadis ini sering dijadikan hujjah oleh “mereka yang mengkritisi Abu Hurairah” karena dalam hadis ini Abu Hurairah mengaku kalau ia ikut shalat bersama Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] padahal sebenarnya ia tidak hadir dalam shalat tersebut.

أخ برنا ابن قتيبة قال : حدثنا حرملة بن يحيى قال : حدثنا
ابن وهب قال : أخ برنا يونس عن ابن شهاب قال : أخ برني سعيد
بن المسيب و أبو سلمة بن عبد الرحمن و أبو بكر بن عبد
له أن أبا هريرة الرحمن بن الحارث بن هشام و عبيد الله بن عبد ال

ق ال : صلى ب نا ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ال ظهر أو ال ع صر ف س لم ف ي رك ع ت ين من أحدهما ف قال ل ه ذو ال شمال ين ب ن ع بد عمرو ب ن ن ض لة ال خراعي ح ل يف ب ني زهرة : أق صرت ال صلاة أم ن س يت ي ل ر سول الله ؟ ق ال ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم : ف قال ذو ال شمال ين : ك ان ب عض ذل ك ي ا (رصقت ملو سنأ مل) ر سول الله ف أق بل ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم على ال ناس وق ال : (أ صدق ذو ال يدي ن) ق ال وا : ن عم ي ا ر سول الله ف قام ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ف أت م ال صلاة

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Qutaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb yang berkata telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab yang berkata telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab, Abu Salamah bin 'Abdurrahman, Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Haarits bin Hisyaam dan Ubaidillah bin 'Abdullah bahwa Abu Hurairah berkata "kami shalat bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] zhuhur atau 'ashar kemudian Beliau mengucapkan salam pada rakaat kedua. Berkata Dzu Asy Syamalain bin 'Abdu 'Amru bin Nadhlah Al Khuzaa'iy sekutu bani Zahrah "apakah shalat telah diqashar atau anda lupa wahai Rasulullah?". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "aku tidak lupa dan tidak pula mengqashar". Dzu Asy Syamalain berkata "telah terjadi sebagian dari itu wahai Rasulullah". Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menghadap kearah orang-orang dan berkata "benarkah Dzul yadain?". Mereka berkata "benar wahai Rasulullah". Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berdiri dan menyempurnakan shalat ***[Shahih Ibnu Hibban 6/401 no 2684, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya shahih dengan syarat Muslim"]***

Hadis di atas juga diriwayatkan Abu Ya'la dalam Musnad-nya 10/244 no 5860, Ad Darimi dalam Sunan-nya 1/420 no 1497 dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya 2/125 no 1042. Dzu Asy Syamalain adalah 'Umair bin 'Abdu 'Amru bin Nadhlah Al Khuza'iy adalah sahabat Nabi yang memeluk islam, mengikuti perang badar dan terbunuh saat perang Badar. Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam biografinya bahwa ia adalah Dzulyadain [Thabaqat Ibnu Sa'ad 3/167]. Begitu juga Abu Hatim ia berkata kalau Dzulyadain dalam hadis Abu Hurairah di atas adalah Dzu Asy Syamalain bin 'Abdu 'Amru seorang sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] [Al Jarh Wat Ta'dil juz 2 no 2025]

Tentu saja hal ini mengundang kemusykilan. Dzu Asy Syamalain masyhur dalam sejarah kalau ia wafat dalam perang Badar pada tahun 2 H sedangkan Abu Hurairah memeluk islam setelah Khaibar pada tahun 7 H. Az Zuhri setelah meriwayatkan hadis Abu Hurairah ini ia berkata kalau peristiwa ini terjadi sebelum perang Badar [Mushannaf 'Abdur Razaaq 2/296 no 3441]. Bagaimana mungkin Abu Hurairah yang baru datang kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan memeluk islam pada tahun 7 H, mengaku ikut shalat bersama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pada tahun 2 H.

Saudara kami yang Syiah dengan antusias menjadikan hadis ini sebagai bukti kedustaan Abu Hurairah dan tentu saja saudara kami yang salafy lebih antusias membantah syiah dengan mengutip pernyataan para ulama yang mengatakan Dzulyadain bukan Dzu Asy Syamalain tetapi ia adalah Khirbaq.

Terdapat sebagian ulama [mungkin sebagai solusi atas dilemma Abu Hurairah] memberikan jawaban bahwa Dzulyadain yang dimaksud adalah Khirbaq bukan Dzu Asy Syamalain. Mereka adalah ulama muta'akhirin diantaranya Ibnu Hajar, Ibnu Atsir dan Ibnu Abdil Barr.

Ibnu 'Abdil Barr berkata bahwa Dzul yadain adalah Khirbaq, dia bukan Dzu Asy Syamalain dari Khuza'ah yang terbunuh saat perang badar karena dalam hadis Abu Hurairah disebutkan bahwa Abu Hurairah ikut shalat bersama Dzulyadain dan Abu Hurairah memeluk islam setelah khaibar maka Dzulyadain yang dimaksud tidak mungkin Dzu Asy Syamalain [dikutip secara makna dari Al Isti'ab 2/475]

Lantas mau dikemanakan riwayat shahih yang menyebutkan kalau *Dzulyadain adalah Dzu Asy Syamalain*. Ibnu Abdil Barr berkata itu adalah kesalahan dari Az Zuhri. **Kami katakan** : sungguh menakjubkan betapa mudahnya membantah tetapi mari kita periksa apakah hujjah Ibnu Abdil Barr itu benar. Ibnu Abdil Barr mengutip riwayatnya dalam At Tamhid yaitu *riwayat Ma'di bin Sulaiman dari Syu'aits bin Muthair dari Muthair yang mengaku bertemu Dzulyadain*. Dengan riwayat ini Ibnu Abdil Barr ingin menunjukkan kalau Dzulyadain masih hidup setelah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat maka ia bukan Dzu Asy Syamalain. Riwayat yang dibawakan Ibnu Abdil Barr tidak bisa dijadikan hujjah. Riwayat tersebut dhaif jiddan dengan kelemahan sebagai berikut

1. Ma'di bin Sulaiman adalah perawi Tirmidzi dan Ibnu Majah yang dhaif. Abu Zur'ah berkata "seorang yang lemah hadisnya meriwayatkan hadis-hadis mungkar dari Ibnu 'Ajlan. Nasa'i berkata "dhaif". Ibnu Hibban berkata "tidak boleh berhujjah dengannya jika menyendiri" [At Tahdzib juz 10 no 420]. Ibnu Hajar berkata "dhaif dan ia ahli ibadah" [At Taqrib 2/200]. Ibnu Adiy menyebutnya "mungkar al hadits" [Al Kamil 3/120]
2. Syu'aib bin Muthair adalah perawi yang majhul 'ain. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan yang meriwayatkan darinya hanya Ma'diy bin Sulaiman [Al Jarh Wat Ta'dil 4/386 no 1681 dan Ikmal Husaini no 372]
3. Muthair bin Sulaim adalah perawi Abu Dawud. Bukhari berkata "tidak tsabit hadisnya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 339]. Yang meriwayatkan darinya hanya kedua putranya yaitu Sulaim dan Syu'aib. Sulaim adalah perawi yang layyin [lemah] [At Taqrib 1/381] dan Syu'aib adalah perawi yang majhul 'ain. Ibnu Hajar berkata tentang Muthair "majhul hal" [At Taqrib 2/190]

Maka bagaimana mungkin hadis dengan sanad yang sangat dhaif ini dijadikan hujjah untuk menolak riwayat shahih. Kemudian mari kita lihat apa hujjah Ibnu Abdil Barr menyatakan bahwa Dzulyadain adalah Khirbaq.

Pertama yaitu riwayat Ibnu Sirin yang dikutip Ibnu Abdill Bar dari Uqaili dengan jalan sanad dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Ibnu Sirin dari Khirbaq As Sulamiy kemudian meriwayatkan kisah Dzulyadain di atas. [Al Isti'ab 2/457-458]. Riwayat yang dijadikan hujjah Ibnu Abdill Barr ini juga dhaif karena Sa'id bin Basyir.

Sa'id bin Basyiir Al Azdiy adalah perawi ashabus sunan. Syu'bah menyatakan ia shaduq. Ibnu Uyainah menyebutnya hafizh. Abu Mushir berkata "dhaif mungkar al hadits". Duhaim menyatakan ia tsiqat. Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya tetapi kemudian meninggalkannya.

Ahmad bin Hanbal mendhaifkannya. Ibnu Ma'in berkata "tidak ada apa-apanya" dan terkadang berkata "dhaif". Ali bin Madini berkata "dhaif". Muhammad bin 'Abdullah bin Numair berkata "mungkar al hadits, tidak ada apa-apanya, tidak kuat dalam hadis meriwayatkan dari Qatadah hal-hal yang mungkar. Bukhari menyatakan ia dibicarakan hafalannya. Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata "tempat kejujuran disisi kami". Nasa'i berkata "dhaif". Al Hakim berkata "tidak kuat disisi para ulama". As Saji berkata ia meriwayatkan dari Qatadah hadis-hadis mungkar. Abu Dawud berkata "dhaif" [At Tahdzib juz 4 no 11]. Ibnu Hajar menyatakan ia dhaif [At Taqrib 1/349]

Kedua : riwayat yang dijadikan hujjah Ibnu Abdil Barr adalah riwayat 'Imran bin Hushain dalam kitab shahih yang menyebutkan peristiwa dimana Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah lupa dalam shalat. Perhatikan riwayat berikut

وحدث نا أب و ب كر ب ن أب ي ش ي بة وزه ير ب ن حرب جم يعا عن اب ن عل ية ق ال زه ير حدث نا إ سماع يل ب ن إب راه يم عن خال د عن أب ي ق لاب ة عن أب ي الم هلب عن عمران ب ن ح ص ين أن ر سول الله صلى الله عل يه و سلم صلى ال ع صر ف سلم ف ي ث لاث رك عات ث م دخل م نزله ف قام إل يه رجل ي قال ل ه ال خرب اق وكان ف ي ي دي ه طول ف قال ي ا ر سول الله ف ذكر ل ه ص ن يعه وخرج غ ض بان ي جر رداءه ح تى ان تهى إل ى ال ناس ف قال أ صدق هذا ؟ ق ال وا ن عم ف صلى رك عة ث م سلم ث م سجد سجدت ين ث م سلم

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya dari Ibnu 'Ulayyah. Zuhair berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Khalid dari Abu Qilabah dari Abi Muhallab dari 'Imran bin Hushain bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat Ashar kemudian mengucapkan salam pada rakaat ketiga kemudian Beliau masuk ke dalam kediamannya. Seorang laki-laki berdiri, ia dipanggil Khirbaq dan ia memiliki tangan yang panjang, ia berkata "wahai Rasulullah"kemudian ia menyebutkan apa yang dilakukan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar dalam keadaan marah dan menyeret kainnya hingga berhenti kepada orang-orang dan berkata "benarkah dia ini?". Mereka berkata "benar" maka Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat satu rakaat kemudian salam kemudian sujud dua kali kemudian mengucapkan salam ***[Shahih Muslim 1/404 no 574]***

Hadis 'Imran bin Hushain ini kedudukannya shahih tetapi berhujjah dengan riwayat ini dan menafikan riwayat Az Zuhri adalah keliru. Mengapa? Silakan perhatikan kembali riwayat Az Zuhri di atas, kisah Dzulyadain adalah kisah dimana Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat bersama orang-orang dan Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] mengucapkan salam pada rakaat kedua. Artinya Nabi shalat dua rakaat. Sedangkan kisah Khirbaq di atas adalah kisah dimana Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] shalat bersama orang-orang dan Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] mengucapkan salam pada rakaat ketiga.

Hal ini menunjukkan bahwa riwayat Abu Hurairah dan riwayat 'Imran bin Hushain menceritakan kisah yang berbeda. Riwayat yang menyebutkan nama Dzulyadain adalah riwayat Abu Hurairah bukan riwayat 'Imran bin Hushain. Riwayat Abu Hurairah dengan

jelas menyebutkan kalau Dzulyadain yang dimaksud adalah Dzu Asy Syamalain sedangkan riwayat ‘Imran bin Hushain jelas bahwa yang disebutkan adalah Khirbaq.

Jadi tidak ada satupun hujjah kuat yang dimiliki oleh para ulama yang membantah kalau Dzulyadain adalah Dzu Asy Syamalain. Ibnu Abdil Barr mengatakan <u>*az Zuhri melakukan kekeliruan dalam hal ini*</u>. Tetapi faktanya Az Zuhri tidak menyendiri dalam penyebutan Dzu Asy Syamalain.

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا ع بد ال رزاق ان ا معمر عن أي وب عن ب ن س يري ن عن أب ي هري رة ق ال ص لى ر سول الله ص لى الله ع ل يه ت ين ث م ان صرف ف خرج و س لم ال ظهر أو ال ع صر ف س لم ف ي ال رك ع سرعان ال ناس ف قال وا خ ف فت ال صلاة ف قال ذو ال شمال ين أخ ف فت ال صلاة أم ن س يت ف قال ال ن بي ص لى الله ع ل يه و س لم ما ي قول ذو ال يدي ن ق ال وا ص دق ف ص لى ب هم ال رك ع ت ين ال ل ت ين ت رك ث م سجد سجدت ين وهو جال س ب عد ما س لم

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Ma’mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah yang berkata “Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] shalat zhuhur atau ashar kemudian mengucapkan salam pada rakaat kedua kemudian Beliau pergi beranjak, maka orang-orang keluar dan berkata “shalat telah diringankan”. <u>Dzu Asy Syamalain berkata</u> “shalat telah diringankan atau anda lupa?”. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata <u>“benarkah apa yang dikatakan Dzulyadain?</u>”. Mereka berkata “benar”. Maka Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] shalat dua rakaat sisanya kemudian sujud dua kali dalam keadaan sujud setelah salam ***[Musnad Ahmad 2/284 no 7807, Syaikh Syu’aib Al Arnauth berkata “sanadnya shahih sesuai syarat Bukhari Muslim”]***

أخ برن ا ع ي سى ب ن حماد ق ال حدث نا ال ل يث عن ي زي د ب ن أب ي ح ب يب عن عمران ب ن أب ي أن س عن أب ي س لمة عن أب ي هري رة : أن ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم ص لى ي وما ف س لم ف ي رك ع ت ين ف قال ي ا ر سول الله أن ق صت ث م ان صرف ف أدرك ه ذو ال شمال ين ال صلاة أم ن س يت ف قال ل م ت ن قص ال صلاة ول م أن س ق ال ب لى وال ذي ب ع ثك ب ال حق ق ال ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم أ ص دق ذو ال يدي ن ق ال وا ن عم ف ص لى ب ال ناس رك ع ت ين

Telah mengabarkan kepada kami Isa bin Hammaad yang berkata telah mengabarkan kepada kami Laits dari Yazid bin Abi Habiib dari ‘Imran bin Abi Anas dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] shalat pada suatu hari kemudian

mengucapkan salam pada rakaat kedua kemudian beranjak pergi, [Dzu Asy Syamalain menemuinya dan berkata]() "wahai Rasulullah, shalat telah diqashar atau anda lupa?". Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "shalat tidak diqashar dan aku tidak lupa". Ia berkata "benar demikian demi Yang mengutusmu dengan haq". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata ["benarkah Dzulyadain?"](). Mereka berkata "benar" maka Beliau shalat kembali bersama orang-orang dua rakaat ***[Shahih Sunan Nasa'i no 1228, Syaikh Al Albani berkata "shahih"]***

Hadis-hadis ini menjadi bukti nyata bahwa riwayat Az Zuhri adalah benar. Dzulyadain yang disebutkan dalam riwayat Abu Hurairah adalah Dzu Asy Syamalain bukan Khirbaq. Berikut hadis tambahan yang menguatkan kalau Dzulyadain yang dimaksud adalah Dzu Asy Syamalain dari Khuza'ah

أخ برنا أبو خليفة قال : حدثنا أبو الوليد الطيالسي قال : حدثنا عكرمة بن عمار قال : حدثنا ضمضم بن جوس الهفاني قال لي أبو هريرة : صلى بنا رسول الله صلى الله عليه و سلم إحدى صلاتي العشي فلم يصل بنا إلا ركعتين فقال له رجل يقال له ذو اليدين من خزاعة : يا رسول الله أقصرت الصلاة أم نسيت ؟ قال : كل ذلك لم يكن فقال : يا رسول الله إنما صليت بنا ركعتين فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ما يقول ذو اليدين ؟ وأقبل على القوم فقالوا : يا رسول الله لم تصل بنا إلا ركعتين فقام النبي صلى الله عليه و سلم فاستقبل القبلة فصلى الركعتين الباقيتين ثم سلم ثم سجد سجدتين وهو جالس

Telah mengabarkan kepada kami Abu Khalifah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Walid Ath Thayalisi yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah bin 'Ammaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Dhamdham bin Jaus Al Hiffaaniy yang berkata Abu Hurairah berkata kepadaku "[kami shalat bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pada suatu shalat siang](), tidaklah kami shalat kecuali dua rakaat. Berkata seorang laki-laki [Dzul yadain dari Khuza'ah]() "wahai Rasulullah shalat telah diqashar atau anda lupa?". Rasulullah berkata "semua itu tidak terjadi". Dzulyadain berkata "wahai Rasulullah, anda shalat bersama kami dua rakaat". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "benrkah apa yang dikatakan Dzulyadain?". Sekelompok orang menghadap dan berkata "wahai Rasulullah, tidaklah anda shalat bersama kami kecuali dua rakaat". Maka Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berdiri menghadap kiblat menyempurnakan dua rakaat sisanya kemudian salam kemudian sujud dua kali dalam keadaan duduk ***[Shahih Ibnu Hibban 6/404 no 2687, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya kuat"]***

Riwayat ini menunjukkan bahwa Dzulyadain yang dimaksud adalah seseorang dari Khuza'ah dan ini bersesuaian dengan riwayat-riwayat lain yang menyebutkan kalau Dzulyadain adalah Dzu Asy Syamalain bin 'Abdu 'Amru Al Khuza'iy. Kalau begitu bagaimana mengatasi kemusykilan riwayat Abu Hurairah ini. Apakah seperti yang dikatakan oleh Syiah bahwa Abu Hurairah berdusta?. Menurut kami, Abu Hurairah mungkin terlupa akan hadis ini. Dia

mengalamai kekacauan sehingga lupa bahwa ia tidak ikut hadir dalam shalat tersebut dan sebenarnya ia hanya mendengar kisah ini dari sahabat lain. Tentu saja hal ini masih memungkinkan dan hanya Allah SWT yang tahu kebenarannya.

Anomali Hadis Abu Bakar : Anomali Bantahan Nashibi

Posted on Agustus 2, 2011 by secondprince

Anomali Bantahan Nashibi Al Fanarku Tentang Warisan Nabi

Memang parah sekali jika ada orang yang tidak bisa berpikir dengan benar. Bukankah telah disampaikan kepadanya nasihat untuk belajar ilmu logika dengan baik agar ia dapat mengambil kesimpulan dengan cara yang benar. Tetapi anehnya orang ini memang tidak pernah sadar diri. Berulang kali ia menunjukkan cara kerja akalnya yang menyedihkan. Ia berkata dalam tulisannya yang mungkin ia buat dengan niat membantah kami [tetapi hasilnya hanya menunjukkan bantahan "ngeyelisme" kayak anak kecil]

Perselisihan yang terjadi antara Ahlul bait [Sayyidah Fathimah] dan Abu Bakar adalah perselisihan biasa layaknya perselisihan antar mujtahid.

Kami sarankan agar ia belajar dulu apa maknanya *"ijtihad"* dan apa yang disebut *"mujtahid"*. Kalau orang bisanya asal sebut maka tulisannya jadi ngawur bin serampangan. Masa' sih dia gak mikir, apa ketika Abu Bakar membawakan hadis *"Nabi tidak mewariskan"* ia sedang berijtihad?. Apa yang perlu diijtihadkan kalau hadisnya jelas sekali dan Abu Bakar hanya menyampaikan hadis. Masa' sih dia gak mikir ketika Sayyidah Fathimah marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar setelah mendengar hadisnya Abu Bakar, itu dinamakan ijtihad?. Duduk persoalan antara Abu Bakar dan Sayyidah Fathimah adalah Abu Bakar menyampaikan hadis dan Sayyidah Fathimah menolak hadis yang disampaikan Abu Bakar tersebut. Hal ini tampak dari sikap Beliau yang marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar padahal Abu Bakar hanya menyampaikan hadis tersebut.

Seperti biasa orang syi'ah rafidhah ini tidak henti-hentinya berusaha mendiskreditkan Abu Bakar, padahal jelas Abu Bakar Ash Shiddiq adalah seorang yang berkata benar, apa yang dikatakan oleh Abu Bakar adalah apa yang dia dengar langsung dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam dan jelas-jelas Imam Ali telah membenarkannya dalam suatu hadits yang shahih pada masa Umar bin Khattab dan Imam Ali beserta anak keturunannya tidaklah menjadikan peninggalan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam sebagai warisan dan mereka telah mengikuti apa yang pendahulunya (Abu Bakar, Umar dan Utsman) telah lakukan dalam mengelola peninggalan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam tersebut.

Ini cuma "ngeyelisme" yang lahir dari orang yang sudah putus asa dalam berhujjah. Kami telah membahas hadis yang ia maksud. Dalam hadis tersebut tertera jelas kalau *Imam Ali pada masa Umar meminta kembali warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]*. Ini bukti nyata kalau Imam Ali menolak hadis yang disampaikan Abu Bakar. Dalam hadis tersebut *Imam Ali menganggap Abu Bakar dan Umar sebagai orang yang zalim dan durhaka* padahal keduanya hanya menyampaikan hadis tersebut maka ini menjadi bukti lebih nyata kalau Imam Ali menolak hadis yang disampaikan Abu Bakar dan Umar. Imam Ali telah nyata-nyata mengakui di depan kaum muslimin *bahwa ahlul bait adalah orang yang berhak akan*

harta tersebut. Semua fakta ini tidak diperhatikan oleh si nashibi dan ia tenggelam dalam wahamnya yang terus diulang-ulang.

Jika orang syi'ah ini mengatakan bahwa Imam Ali dan Abbas tidak membenarkan lalu apa arti ucapan mereka berdua dihadapan Umar? Apakah ahlul bait itu serba tahu? Apakah suatu aib jika sekali-kali ahlul bait tidak mengetahui suatu hadits dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam? Jika hal tersebut menurutnya adalah suatu aib maka benar-benar pemikiran yang anomali.

Seorang nashibi memang tidak akan pernah tahu keutamaan Ahlul Bait. Hadis shahih telah membuktikan kalau Ahlul Bait adalah pedoman bagi umat islam agar tidak tersesat. Artinya Ahlul Bait adalah pegangan bagi umat islam termasuk bagi Abu Bakar. Ahlul Bait selalu bersama Al Qur'an dan tidak akan berpisah sampai kembali kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] di Al Haudh. Sedangkan Abu Bakar sebesar apapun kemuliaan yang ia miliki ia tetap seorang manusia biasa yang bisa salah manusia biasa yang dipesankan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] agar berpegang teguh pada Al Qur'an dan Ahlul Bait. Sikap Nashibi yang menolak Ahlul Bait sebagai pedoman umat hanya menunjukkan pendustaan mereka terhadap hadis Tsaqalain [kami tidak heran karena ini memang ciri khas nashibi].

Mudah menjawab syubhat orang syi'ah ini, ketika Abu Bakar ditanya apakah dia yang mewarisi Rasulullah atau keluarganya, maka Abu Bakar menjawab "Bukan aku tetapi keluarganya" adalah benar dan secara umum memang seperti itu, keluarga Nabi-lah yang mewarisi apa-apa yang ditinggalkan Nabi, sekali lagi pada dasarnya adalah seperti itu, tetapi kekhususan telah menafikan hal yang umum dan mendasar ini, makanya kemudian Abu Bakar menyampaikan hadits yang menafikkan hal tersebut yang merupakan kekhususan untuk Nabi shalallahu 'alaihi wasalam.

Kalau cuma asal jawab baik orang bodoh ataupun orang gila bisa menjawab. Masalahnya bukan *"mudah menjawab"* atau *"susah menjawab"* tetapi apakah jawaban itu benar atau paling tidak ada nilainya?. Melihat jawaban yang bersangkutan, yang nampak hanya perkataan tanaqudh alias kontradiksi. Kalau hadis Nabi tidak mewariskan atau Nabi tidak diwarisi adalah benar maka seorang Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak pernah memiliki ahli waris. Maka keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak akan mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Lha kalau Abu Bakar menyatakan keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka itu menunjukkan bahwa ada sesuatu yang diwariskan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] kepada keluarganya.

Perhatikan cara penarikan kesimpulan *"yang sakit"*. Ia berkata *"adalah benar secara umum memang seperti itu"*. Pernyataan ini tidak ada nilainya. Abu Bakar mengakui keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan si nashibi ini berkata secara umum begitu. Apa maksudnya secara umum begitu?. Kalau si nashibi ini bertanya pada ayahnya apakah ia atau tetangganya yang mewarisi ayahnya?. Ayahnya menjawab "tentu saja kamu yang mewarisi ayah". Apa ia akan ngawur berkata secara umum begitu

Lihatlah ia berkata *"Keluarga Nabi mewarisi apa yang ditinggalkan Nabi"* ia bilang secara umum begitu tetapi kekhususan telah menafikan hal yang umum ini. Pembaca sekalian patut bertanya *mana kalimat yang umum* dan *mana kalimat yang khusus*. Ini tidak lain akrobat

kata-kata yang cuma disusun sekenanya sehingga tampak tidak bermakna sama sekali. Perhatikan dua kalimat berikut

1. *Keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]*
2. *Keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]*

Kedua pernyataan di atas adalah saling bertentangan dan kontradiktif. Cuma pemikiran bodoh yang menjawab bahwa *kalimat pertama adalah umum* dan *kalimat kedua adalah khusus*. Kalau kalimat pertama berbunyi *"seorang anak mewarisi Ayahnya"* dan kalimat kedua berbunyi *"Sayyidah Fathimah tidak mewarisi ayahnya"* terus ia menjawab kalimat pertama adalah umum dan kalimat kedua adalah khusus maka hal ini bisa diterima tetapi kalau kalimat pertama *"Sayyidah Fathimah mewarisi Ayahnya"* dan kalimat kedua berbunyi *"Sayyidah Fathimah tidak mewarisi Ayahnya"* maka jawaban kalimat pertama umum dan kalimat kedua khusus hanya menunjukkan logika yang sakit. Mungkin yang bersangkutan tidak pernah belajar ilmu logika dasar. Sebenarnya hal seperti ini walau tidak dipelajari secara khusus akan dimengerti oleh logika manusia pada umumnya. Tetapi zaman sekarang bermunculan manusia-manusia yang berlogika bukan dengan logika manusia.

Justru terlihat Sayyidah Fatimah mengakui hujjah Abu Bakar dengan mengatakan : "engkau dan apa yang engkau dengar dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah lebih tahu" ini adalah sejelas-jelas dalil bahwa Fatimah mengakui apa yang dikatakan Abu Bakar bahkan beliau mengatakan Abu Bakar lebih mengetahui dalam hal ini. Maka tidak ada hujjah lagi buat orang syi'ah ini karena Sayyidah Fatimah sudah mengakuinya.

Komentar yang ini hanya menunjukkan kalau yang bersangkutan tidak bisa membaca dengan baik dan benar. Tahukah anda hadis apakah yang dibenarkan oleh Sayyidah Fathimah. Hadis tersebut bukan "Nabi tidak mewariskan"

فقال أبو بكر إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله عز وجل إذا أطعم نبيا طعمة ثم قبضه جعله للذي يقوم من بعده فرأيت أن أرده على المسلمين

Abu Bakar berkata aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan jika Allah 'azza wajalla memberi makan kepada Nabi kemudian ia wafat maka dijadikan itu untuk orang yang bertugas setelahnya". Maka aku berpendapat untuk menyerahkannya kepada kaum muslimin.

Dari pernyataan Abu Bakar ini maka hadis yang disampaikan Abu Bakar tidaklah menafikan bahwa keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi waslalam]. Dari pernyataan Abu Bakar juga terlihat bahwa penyerahan harta itu kepada kaum muslimin adalah *pendapat pribadi Abu Bakar*. Hal ini sangat jelas pada lafaz *"maka aku berpendapat".*

Pada awalnya Abu Bakar mengakui kalau keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] kemudian selanjutnya Sayyidah Fathimah benar-benar datang kepada Abu Bakar dan meminta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] baru pada saat itulah Abu Bakar mengeluarkan hadis Nabi tidak mewariskan dan semua yang ditinggalkan adalah sedekah. Sekarang Abu Bakar menyatakan keluarga Nabi

[shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mewarisi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan sekarang Abu Bakar menyatakan atas nama Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] bahwa *harta itu sedekah bagi kaum muslimin* padahal sebelumnya ia mengaku itu hanya pendapatnya saja. Mendengar jawaban Abu Bakar ini, Sayyidah Fathimah marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar sampai Beliau wafat.

Maka riwayat di atas bisa sebagai informasi bahwa sebenarnya Sayyidah Fatimah telah menerima dan membenarkan apa yang diputuskan oleh Abu Bakar tersebut, demikian juga dengan Imam Ali, akhirnya mereka mau menerima keputusan Abu Bakar, maka case closed. Lalu siapa yang keliru di sini? Yang orang Syi’ah yang pemikiran-nya anomali itu yang keliru

Pernyataan ini cuma waham atau angan-angan nashibi itu. Duduk persoalannya jelas kok Ahlul Bait [Imam Ali dan Sayyidah Fathimah] tidak pernah menerima hadis Nabi tidak mewariskan yang disampaikan Abu Bakar. Mereka menolak hadis tersebut. Penolakan Sayyidah Fathimah tampak dari kemarahannya dan penolakan Imam Ali tampak dari deklarasinya dihadapan kaum muslimin bahwa Ahlul bait berhak akan harta tersbeut. Case closed dan kebenaran ada pada Ahlul Bait.

Sayyidah marah terhadap Abu Bakar dan tidak berbicara dengannya hingga wafat adalah apa yang Nampak oleh A’isyah, bisa jadi beliau tidak mengetahui bahwa sebenarnya Abu Bakar dan Fatimah sudah baikan dan saling mema’afkan sebagaimana telah diriwayatkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Kami sudah pernah bahas riwayat dhaif yang ia sebutkan yaitu riwayat Al Baihaqi. Intinya orang ini memang gak pantas kalau berhujjah dengan hadis. Kesan yang kami tangkap tidak peduli riwayat itu dhaif yang penting kalau sesuai dengan keyakinannya maka itu akan dicomot dan dijadikan dasar untuk menolak riwayat shahih. Btw bukannya dia ini dari dulu punya penyakit *“itu bukan kitab mu’tabar”*. Nah riwayat Baihaqi itu seharusnya tidak mu’tabar di sisinya jika dibandingkan dengan Shahih Bukhari. Dasar tanaqudh bin tanaqudh

Ini namanya mencampurkan antara sesuatu yang bersifat khusus dengan yang bersifat umum, pada QS Maryam : 5-6 mengapa ditafsirkan warisan ilmu atau kenabian? Karena memang sudah dimaklumi bahwa pada umat Bani Israil kenabian diturunkan ke anak cucu mereka,

Cuma salafy nashibi yang punya keyakinan kalau Kenabian itu diwariskan. Kalau ditanya mana dalilnya bahwa *kenabian itu menjadi warisan turun temurun* maka kami yakin ia tidak bisa menjawabnya. Kalau ia mengambil contoh ada Nabi yang anaknya juga seorang Nabi maka apa buktinya Kenabian anaknya itu berasal dari warisan ayahnya?. Kalau Kenabian itu diwariskan maka ia akan terus berlanjut, misalnya ia mengambil contoh Nabi Sulaiman [alaihis salam]mewarisi kenabian dari Nabi Daud [alaihis salam]maka siapakah yang mewarisi kenabian Nabi Sulaiman?. Kalau ia mengatakan Nabi Yusuf mewarisi Kenabian Nabi Ya’qub maka siapakah yang mewarisi kenabian Nabi Yusuf?. Dan Nabi Musa [alaihis salam] adalah Nabi bagi bani Israil maka siapakah anak Nabi Musa yang mewarisi kenabiannya?. Kami yakin yang bersangkutan tidak akan bisa menjawab dengan benar [kalau menjawab asal-asalan, ia memang ahlinya]

Selain itu kalau Kenabian itu memang diwariskan maka sang ahli waris Kenabian hanya akan menjadi Nabi jika ayahnya sudah wafat. Karena namanya pewarisan Kenabian adalah

pemindahan status Kenabian. Jadi kalau memang Kenabian diwariskan maka Nabi Sulaiman menjadi Nabi setelah Nabi Daud wafat faktanya Nabi Sulaiman telah menjadi Nabi saat Nabi Daud masih hidup. Ini menunjukkan bahwa Kenabian adalah anugerah dari Allah SWT bukan sesuatu yang diwariskan.

"maka anugrahilah aku dari sisiMu seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub". Apa yang diwarisi dari keluarga Ya'qub? Tidak lain adalah Ilmu dan Kenabian bukan harta benda.

Jangan buru-buru asal jawab. Yang dimaksud Ya'qub disitu siapa?. Kalau Nabi Ya'qub [alaihis salam] bukankah nashibi itu sendiri yang mengatakan bahwa pewaris kenabiannya adalah Nabi Yusuf [alaihis salam]. Kalau yang dimaksud Nabi Yusuf maka kok bisa-bisanya putra Nabi Zakaria mewarisi Kenabian Nabi Yusuf. Seharusnya yang mewarisi kenabian Nabi Yusuf ya putranya Nabi Yusuf. Atau nashibi ini mau mengatakan putranya Nabi Zakaria juga putra Nabi Yusuf. Sungguh alangkah kacaunya.

Kalau yang dimaksud dalam "mewarisi" itu adalah mewarisi Kenabian maka mengapa perlu dipakai kata "mewarisi aku dan mewarisi keluarga Ya'qub". Apakah Kenabian Nabi Zakaria dan Kenabian keluarga Ya'qub itu dua jenis Kenabian yang berbeda sehingga keduanya bergabung dalam satu warisan untuk putra Nabi Zakaria?. Kami yakin pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan benar oleh orang tersebut [lain cerita kalau jawaban yang ngasal, sekali lagi dia ahlinya]

Tidak pantas bagi seorang yang shalih untuk memohon kepada Allah agar diberi anak hanya untuk mewarisi harta benda, terlebih seorang nabi seperti Zakariya. beliau tidaklah meminta keturunan melainkan hanya untuk mewairisi ilmu dan kenabian, terbukti beliau diberi oleh Allah seorang anak yang bernama Yahya yang juga menjadi nabi.

Nabi Zakaria berdoa kepada Allah SWT untuk meminta keturunan [anak]. Hanya saja lafaz doa yang disebutkan adalah lafaz doa yang menyebutkan sifat seorang anak bahwa anak akan mewarisi orang tuanya. Kalau seandainya nashibi itu susah mendapat keturunan kemudian ia berdoa dengan lafaz *"Ya Allah berilah aku seorang putra yang akan jadi ahli warisku"* apakah berarti nashibi itu meminta agar diberi anak hanya untuk mewarisi harta benda. Silakan jawab dengan jujur wahai nashibi, itu cuma persepsi anda sendiri

Nabi Yahya [alaihis salam] tidak mewarisi Kenabian Nabi Zakaria, mengapa? Karena keduanya adalah seorang Nabi di masa yang sama. Nabi Yahya telah diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi saat Nabi Zakaria masih hidup. Jadi dimana letak hujjah pewarisan Kenabian yang dimaksud nashibi itu.

sangat masyhur dalam kitab-kitab sejarah bahwa nabi Zakariya adalah seorang yang fakir, disebutkan bahwa ia hanya seorang tukang kayu. Kira kira harta apa yang ia miliki sehingga minta keturunan kepada Allah subhanahu wata'ala untuk mewarisinya?

Kitab sejarah yang mana wahai nashibi. Jangan-jangan anda mengandalkan alkitab [injil atau taurat] atau riwayat-riwayat Israiliyat. Silakan tunjukkan bukti bahwa Nabi Zakaria ['alaihis salam]seorang tukang kayu dan maaf apa masalahnya jika Beliau seorang tukang kayu?. Mau tukang kayu atau seorang Raja warisan ya tetap diwariskan kepada ahli warisnya.

Dan ada satu lagi yang sangat anomaly tetapi tidak disadari oleh nashibi itu. Ia mengatakan bahwa mewarisi yang dimaksud adalah *"mewarisi ilmu dan kenabian"*. Pertanyaannya adalah apakah ilmu seorang Nabi itu warisan dari ayahnya yang juga seorang Nabi?. Jawabannya tidak, terdapat dalil yang jelas bahwa ilmu seorang Nabi itu langsung dari Allah SWT. Kenabian itu diangkat langsung oleh Allah SWT dan tidak ada hubungannya dengan warisan. Lihat saja Nabi kita yang mulia Nabi Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] apakah Kenabian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] diwariskan dari orang tuanya? Sudah jelas tidak. Jadi darimana datangnya keyakinan "Kenabian itu diwariskan"

Kapan Imam Ali Membaiat Abu Bakar? : Membantah Para Nashibi

Posted on Agustus 2, 2011 by secondprince

Kapan Imam Ali Membaiat Abu Bakar? : Membantah Para Nashibi

Cukup banyak situs nashibi [yang ngaku-ngaku salafy] menyebarkan syubhat bahwa *Imam Ali membaiat Abu Bakar pada awal-awal ia dibaiat*. Mereka mengutip riwayat dhaif dan melemparkan riwayat shahih. Mereka mengutip dari riwayat [yang tidak mu'tabar menurut sebagian mereka] dan melemparkan riwayat mu'tabar dan shahih di sisi mereka. Mengapa hal itu terjadi?. Karena kebencian mereka terhadap Syiah. Salafy nashibi itu menganggap pernyataan *Imam Ali membaiat Abu Bakar setelah enam bulan* sebagai "syubhat Syi'ah". Menurut salafy nashibi yang namanya "syubhat Syi'ah" pasti dusta jadi harus dibantah meskipun dengan dalih mengais-ngais riwayat dhaif.

Kami akan berusaha membahas masalah ini dengan objektif dan akan kami tunjukkan bahwa kabar yang shahih dan tsabit adalah Imam Ali membaiat Abu Bakar setelah enam bulan yaitu setelah wafatnya Sayyidah Fathimah ['Alaihis Salam] dan ini tidak ada kaitannya dengan Syiah dan riwayat di sisi mereka. Riwayat yang menyatakan Imam Ali membaiat Abu Bakar setelah enam bulan adalah riwayat shahih dan tsabit dari kitab yang mu'tabar di sisi para ulama yaitu Shahih Bukhari. Tidak ada keraguan akan keshahihan riwayat ini

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ
أَنَّ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَام بِنْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا
وَفَدَكٍ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمُسِ خَيْبَرَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
دَقَةٌ إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَاقَالَ لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَ
الْمَالِ وَإِنِّي وَاللَّهِ لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا حَالِهَا الَّتِي كَانَ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ
عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ مِنْهَا
رَتْهُ فَلَمْ تُكَلِّمْهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ وَعَاشَتْ شَيْئًا فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ فَهَجَ
وَلَمْ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيٌّ لَيْلًا

النَّاسِ وَجْهٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ فَلَمَّا يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ وَصَلَّى عَلَيْهَا وَكَانَ لِعَلِيٍّ مِنْ
تُوُفِّيَتْ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ وَلَمْ يَكُنْ
مَعَكَ كَرَاهِيَةً لِمَحْضَرِ يُبَايِعُ تِلْكَ الْأَشْهُرَ فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنْ ائْتِنَا وَلَا يَأْتِنَا أَحَدٌ
عُمَرَ فَقَالَ عُمَرُ لَا وَاللَّهِ لَا تَدْخُلُ عَلَيْهِمْ وَحْدَكَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَمَا عَسَيْتَهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا
عَرَفْنَا فَضْلَكَ وَمَا بِي وَاللَّهِ لَآتِيَنَّهُمْ فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ فَقَالَ إِنَّا قَدْ
كُنَّا أَعْطَاكَ اللَّهُ وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَكِنَّكَ اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالْأَمْرِ وَ
تْ عَيْنَا أَبِي بَكْرنَرَى لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبًا حَتَّى فَاضَ
فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مْوَالِ فَلَمْ آلُ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي وَأَمَّا الَّذِي شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَ
فِيهَا عَنْ الْخَيْرِ وَلَمْ أَتْرُكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا
الظُّهْرَ إِلَّا صَنَعْتُهُ فَقَالَ عَلِيٌّ لِأَبِي بَكْرٍ مَوْعِدُكَ الْعَشِيَّةَ لِلْبَيْعَةِ فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ
رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَشَهَّدَ وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَتَخَلُّفَهُ عَنْ الْبَيْعَةِ وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ
ي إِلَيْهِ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ وَحَدَّثَ أَنَّهُ لَمْ يَحْمِلْهُ عَلَى الَّذِ
صَنَعَ نَفَاسَةً عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَلَا إِنْكَارًا لِلَّذِي فَضَّلَهُ اللَّهُ بِهِ وَلَكِنَّا نَرَى لَنَا فِي هَذَا
الْأَمْرِ نَصِيبًا فَاسْتَبَدَّ عَلَيْنَا فَوَجَدْنَا فِي أَنْفُسِنَا فَسُرَّ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُونَ وَقَالُوا أَصَبْتَ
لِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا حِينَ رَاجَعَ الْأَمْرَ الْمَعْرُوفَوَكَانَ الْمُسْ

Telah menceritakan kepada kami Yahyaa bin Bukair yang berkata telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihaab dari 'Urwah dari 'Aaisyah Bahwasannya Faathimah ['alaihis-salaam] binti Nabi [shallallaahu 'alaihi wa sallam] mengutus utusan kepada Abu Bakr meminta warisannya dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam dari harta fa'i yang Allah berikan kepada beliau di Madinah dan Fadak, serta sisa seperlima ghanimah Khaibar. Abu Bakr berkata 'Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam pernah bersabda 'Kami tidak diwarisi, segala yang kami tinggalkan hanya sebagai sedekah". Hanya saja, keluarga Muhammad [shallallahu 'alaihi wasallam] makan dari harta ini'. Dan demi Allah, aku tidak akan merubah sedikitpun shadaqah Rasulullah [shallallaahu 'alaihi wa sallam] dari keadaannya semula sebagaimana harta itu dikelola semasa Rasulullah [shallallaahu 'alaihi wa sallam], dan akan aku kelola sebagaimana Rasulullah mengelola. Maka Abu Bakr enggan menyerahkan sedikitpun kepada Fathimah sehingga Fathimah marah kepada Abu Bakr dalam masalah ini. Fathimah akhirnya mengabaikan Abu Bakr dan tak pernah mengajaknya bicara hingga ia meninggal. Dan ia hidup enam bulan sepeninggal Nabi [shallallaahu 'alaihi wa sallam]. Ketika wafat, ia dimandikan oleh suaminya, Aliy, ketika malam hari, dan 'Aliy tidak memberitahukan perihal meninggalnya kepada Abu Bakr. Padahal semasa Faathimah hidup, Aliy dituakan oleh masyarakat tetapi, <u>ketika Faathimah wafat, 'Aliy memungkiri penghormatan orang-orang kepadanya, dan ia lebih cenderung berdamai dengan Abu Bakr dan berbaiat kepadanya, meskipun ia sendiri tidak berbaiat di bulan-bulan itu</u>. 'Aliy kemudian mengutus seorang utusan kepada Abu Bakar yang inti pesannya 'Tolong datang kepada kami, dan jangan seorangpun bersamamu!'. Ucapan 'Aliy ini karena ia tidak suka jika Umar turut hadir. Namun 'Umar berkata 'Tidak, demi Allah, jangan engkau temui mereka sendirian'. Abu Bakr berkata 'Kalian tidak tahu apa yang akan mereka lakukan terhadapku. Demi Allah, aku sajalah yang menemui mereka.' Abu Bakr lantas menemui mereka. 'Aliy mengucapkan

syahadat dan berkata "Kami tahu keutamaanmu dan apa yang telah Allah kurniakan kepadamu. Kami tidak mendengki kebaikan yang telah Allah berikan padamu, namun engkau telah sewenang-wenang dalam memperlakukan kami. Kami berpandangan, kami lebih berhak karena kedekatan kekerabatan kami dari Rasulullah [shallallaahu 'alaihi wa sallam']. Hingga kemudian kedua mata Abu Bakr menangis. Ketika Abu Bakr bicara, ia berkata "Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, kekerabatan Rasulullah lebih aku cintai daripada aku menyambung kekerabatanku sendiri. Adapun perselisihan antara aku dan kalian dalam perkara ini, sebenarnya aku selalu berusaha berbuat kebaikan. Tidaklah kutinggalkan sebuah perkara yang kulihat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wa sallam] melakukannya, melainkan aku melakukannya juga'. Kemudian 'Aliy berkata kepada Abu Bakr 'Waktu baiat kepadamu adalah nanti sore'. Ketika Abu Bakr telah shalat Dhuhur, ia naik mimbar. Ia ucapkan syahadat, lalu ia menjelaskan permasalahan 'Aliy dan ketidakikutsertaannya dari bai'at serta alasannya. 'Aliy kemudian beristighfar dan mengucapkan syahadat, lalu mengemukakan keagungan hak Abu Bakar, dan ia menceritakan bahwa apa yang ia lakukan tidak sampai membuatnya dengki kepada Abu Bakar. Tidak pula sampai mengingkari keutamaan yang telah Allah berikan kepada Abu Bakr. Ia berkata "Hanya saja, kami berpandangan bahwa kami lebih berhak dalam masalah ini namun Abu Bakr telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami sehingga kami pun merasa marah terhadapnya". Kaum muslimin pun bergembira atas pernyataan 'Aliy dan berkata "Engkau benar". Sehingga kaum muslimin semakin dekat dengan 'Aliy ketika 'Aliy mengembalikan keadaan menjadi baik" ***[Shahih Bukhaari no. 4240-4241].***

Hadis riwayat Bukhari ini juga disebutkan dalam Shahih Muslim 3/1380 no 1759 dan Shahih Ibnu Hibban 11/152 no 4823. Dari hadis yang panjang di atas terdapat bukti nyata kalau Imam Ali membaiat Abu Bakar setelah enam bulan yaitu setelah wafatnya Sayyidah Fathimah ['alaihis salam]. Sisi pendalilannya adalah sebagai berikut. Pehatikan lafaz Perkataan Aisyah

مْفَلَمَّا تُوُفِّيَتْ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ وَلَ يَكُنْ يُبَايِعُ تِلْكَ الْأَشْهُرَ

Ketika [Sayyidah Fathimah] wafat 'Aliy memungkiri penghormatan orang-orang kepadanya, dan ia lebih cenderung berdamai dengan Abu Bakr dan berbaiat kepadanya, meskipun ia sendiri tidak berbaiat di bulan-bulan itu.

Aisyah [radiallahu 'anha] menyatakan dengan jelas bahwa baiat Imam Ali kepada Abu Bakar adalah setelah kematian Sayyidah Fathimah ['alaihis salam] yaitu setelah enam bulan dan Imam Ali tidak pernah membaiat pada bulan-bulan sebelumnya. Jadi dari sisi ini tidak ada yang namanya istilah baiat kedua. Itulah baiat Imam Ali yang pertama dan satu-satunya

Aisyah [radiallahu 'anha] kemudian menyebutkan dengan jelas peristiwa yang terjadi setelah Sayyidah Fathimah wafat yaitu Imam Ali memanggil Abu Bakar kemudian memutuskan untuk memberikan baiat di hadapan kaum muslimin. Aisyah [radiallahu 'anha] menyebutkan bahwa Abu Bakar berkhutbah di hadapan kaum muslimin, perhatikan lafaz

لِيٍّ وَتَخَلُّفَهُ عَنْ فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ الظُّهْرَ رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَشَهَّدَ وَذَكَرَ شَأْنَ عَ الْبَيْعَةِ وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْهِ

Ketika Abu Bakr telah shalat Dhuhur, ia menaiki mimbar. Ia mengucapkan syahadat, lalu ia menjelaskan permasalahan 'Aliy dan ketidakikutsertaan Ali dari bai'at serta alasannya.

Abu Bakar sendiri sebagai khalifah yang akan dibaiat menyatakan di hadapan kaum muslimin alasan Imam Ali tidak memberikan baiat kepadanya. Ini bukti nyata kalau Abu Bakar sendiri merasa dirinya tidak pernah dibaiat oleh Imam Ali. Khutbah Abu Bakar disampaikan di hadapan kaum muslimin dan tidak satupun dari mereka yang mengingkarinya. Maka dari sini dapat diketahui bahwa Abu Bakar dan kaum muslimin bersaksi bahwa Ali tidak pernah membaiat sebelumnya kepada Abu Bakar.

Kemudian mari kita lihat riwayat yang dijadikan hujjah oleh salafy nashibi bahwa Imam Ali telah memberikan baiat kepada Abu Bakar pada awal pembaiatan Abu Bakar.

حدث نا أب و ال ع باس محمد ب ن ي ع قوب ث نا ج ع فر ب ن محمد ب ن شاكر ث نا ع فان ب ن م سلم ث نا وه يب ث نا داود ب ن أب ي هند ث نا أب و ن ضرة عن أب ي س ع يد ال خد ري ر ضى الله ت عالى ع نه ق ال لما ت وف ي ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ق ام خ طباء الأن صار ف ج عل ال رجل م نهم ي قول ي ا م ع شر الم هاجري ن إن ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ك ان إذا ا س ت عمل رجلا م نكم ق رن م عه رجلا م نا ف نرى أن ي لي هذا الأمر رجلان أحدهما م نكم والآخر م نا ق ال ف ت تاب ع ت خ طباء الأن صار على ذل ك ف قام زي د ب ن ث اب ت ف قال إن ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ك ان من ال مهاجري ن وإن الإم ام ي كون من ال مهاجري ن ون حن أن صاره ك ما ك نا أن صار ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ف قام أب و ب كر ر ضى الله ت عالى ع نه ف قال جزاكم الله خ يرا ي ا م ع شر الأن صار وث بت ق ائ لكم ث م ق ال أما ل و ف ع ل تم غ ير ذل ك لما صال حناكم ث م أخذ زي د ب ن ث اب ت ب يد أب ي ب كر ف قال هذا صاحب كم ف باي عوه ث م ان ط ل قوا ف لما ق عد أب و ب كر على ال م ن بر ن ظر ف ي وجوه ال قوم ف لم ي ر ع ل يا ف سأل ع نه ف قال ن اس من الأن صار ف أت وا ب ه ف قال أب و ب كر اب ن عم ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم و خ ت نه أردت أن ت شق ع صا ال م س لم ين ف قال لا ت ثري ب ي ا خ ل ي فة ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ف باي عه ث م لم ي ر ال زب ير ب ن ال عوام ف سأل ع نه ح تى جاؤوا ب ه ف قال اب ن عمة ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم وحواري ه أردت أن ت شق ع صا

المسلمين فقال مثل قوله لا تثريب يا خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعاه

Telah menceritakan kepada kami Abul 'Abbas Muhammad bin Ya'qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Syaakir yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim yang berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaib yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudriy radiallahu ta'ala 'anhu yang berkata "ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat maka khatib khatib di kalangan anshar berdiri kemudian datanglah salah seorang dari mereka yang berkata "wahai kaum muhajirin sungguh jika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menyuruh salah seorang diantara kalian maka Beliau menyertakan salah seorang dari kami maka kami berpandangan bahwa yang memegang urusan ini adalah dua orang, salah satunya dari kalian dan salah satunya dari kami, maka khatib-khatib Anshar itu mengikutinya. Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berasal dari kaum muhajirin maka Imam adalah dari kaum muhajirin dan kita adalah penolongnya sebagaimana kita adalah penolong Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Abu Bakar radiallahu ta'ala anhu berdiri dan berkata "semoga Allah membalas kebaikan kepada kalian wahai kaum Anshar, benarlah juru bicara kalian itu" kemudian ia berkata "jika kalian mengerjakan selain daripada itu maka kami tidak akan sepakat dengan kalian" kemudian Zaid bin Tsabit memegang tangan Abu Bakar dan berkata "ini sahabat kalian maka baiatlah ia" kemudian mereka pergi.

Ketika Abu Bakar berdiri di atas mimbar, ia melihat kepada orang-orang kemudian ia tidak melihat Ali, ia bertanya tentangnya maka ia menyuruh orang-orang dari kalangan Anshar memanggilnya, Abu Bakar berkata "wahai sepupu Rasulullah dan menantunya apakah engkau ingin memecah belah kaum muslimin?". Ali berkata "jangan mencelaku wahai khalifah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]" maka ia membaiatnya. Kemudian Abu Bakar tidak melihat Zubair, ia menanyakan tentangnya dan memanggilnya kemudian berkata "wahai anak bibi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan penolongnya [hawariy] "apakah engkau ingin memecah belah kaum muslimin?". Zubair berkata "jangan mencelaku wahai khalifah Rasulullah" maka ia membaiatnya. ***[Mustadrak Al Hakim juz 3 no 4457]***

Hadis riwayat Al Hakim di atas juga diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 8/143 no 16315 dan Al I'tiqad Wal Hidayah hal 349-350 dengan jalan sanad yang sama dengan riwayat Al Hakim di atas.

Hadis semakna juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikh Ibnu Asakir 30/276-277, Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 8/143 no 16316 dan Al I'tiqad Wal Hidayah hal 350. Berikut riwayat Ibnu Asakir

وأخبرنا أبو القاسم الشحامي أنا أبو بكر البيهقي أنا أبو علي الحافظ الإسفرايني قال نا أبو الحسن علي بن محمد بن علي الحسين بن علي الحافظ نا أبو بكر بن إسحاق بن خزيمة وإبراهيم بن أبي طالب قالا نا بندار بن بشار نا أبو هشام المخزومي نا وهيب نا داود بن أبي هند نا أبو نضرة عن أبي

سعيد الخدري قال قبض النبي (صلى الله عليه وسلم) واجتمع
الناس في دار سعد بن عبادة وفيهم أبو بكر وعمر قال فقام
خطيب الأنصار فقال أتعلمون أن رسول الله (صلى الله عليه
وسلم) كان من المهاجرين وخليفته من المهاجرين ونحن كنا
أنصار رسول الله (صلى الله عليه وسلم) فنحن أنصار
خليفته كما كنا أنصاره قال فقام عمر بن الخطاب فقال صدق
قائلكم أما لو قلتم غير هذا لم نتابعكم وأخذ بيد أبي بكر وقال
هذا صاحبكم فبايعوه وبايعه عمر وبايعه المهاجرون والأنصار
قال فصعد أبو بكر المنبر فنظر في وجوه القوم فلم ير
الزبير قال فدعا بالزبير فجاء فقال قلت أين ابن عمة رسول
الله (صلى الله عليه وسلم) وحواريه أردت أن تشق عصا
المسلمين قال لا تثريب يا خليفة رسول الله (صلى الله عليه
وسلم) فقام فبايعه ثم نظر في وجوه القوم فلم ير عليا فدعا
بعلي بن أبي طالب فجاء فقال قلت ابن عم رسول الله (صلى
الله عليه وسلم) وختنه على ابنته أردت أن تشق عصا
المسلمين قال لا تثريب يا خليفة رسول الله (صلى الله عليه وسلم) فبايعه
هذا أو معناه

Telah mengabarkan kepada kami Abul Qaasim Asy Syahaamiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Baihaqi yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Al Al Hafizh Al Isfirayiniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Ali Husain bin 'Ali Al Hafizh yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah dan Ibrahim bin Abi Thalib, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Bindaar bin Basyaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hisyaam Al Makhzuumiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaib yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudriy yang berkata "Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat dan orang-orang berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah dan diantara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Pembicara [khatib] Anshar berdiri dan berkata "tahukah kalian bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dari golongan muhajirin dan penggantinya dari Muhajirin juga sedangkan kita adalah penolong Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka kita adalah penolong penggantinya sebagaimana kita menolongnya. Umar berkata "sesungguhnya pembicara kalian benar, seandainya kalian mengatakan selain itu maka kami tidak akan membaiat kalian" dan Umar memegang tangan Abu Bakar dan berkata "ini sahabat kalian maka baiatlah ia". Umar mulai membaiatnya kemudian diikuti kaum Muhajirin dan Anshar.

Abu Bakar naik ke atas mimbar dan melihat kearah orang-orang dan ia tidak melihat Zubair maka ia memanggilnya dan Zubair datang. Abu Bakar berkata "wahai anak bibi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan penolongnya [hawariy] "apakah engkau ingin memecah belah kaum muslimin?". Zubair berkata "jangan mencelaku wahai khalifah Rasulullah" maka ia membaiatnya. Kemudian Abu Bakar melihat kearah orang-orang dan ia tidak

melihat Ali maka ia memanggilnya dan Ali pun datang. Abu Bakar berkata “wahai sepupu Rasulullah dan menantunya apakah engkau ingin memecah belah kaum muslimin?”. Ali berkata “jangan mencelaku wahai khalifah Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]” maka ia membaiatnya. Inilah riwayatnya atau dengan maknanya **[Tarikh Ibnu Asakir 30/276-277]**

Salafy berhujjah dengan riwayat Abu Sa’id di atas dan melemparkan riwayat Aisyah dalam kitab shahih. Mereka mengatakan *“bisa saja Aisyah tidak menyaksikan baiat tersebut”*. Sayang sekali hujjah mereka keliru, riwayat Aisyah shahih dan tsabit sedangkan riwayat Abu Sa’id mengandung illat [cacat] yaitu pada sisi kisah *“adanya pembaiatan Ali dan Zubair”*.

Perhatikan kedua riwayat di atas yang kami kutip. Kami membagi riwayat tersebut dalam dua bagian. Bagian pertama yang menyebutkan pembaiatan Abu Bakar oleh kaum Anshar dan bagian kedua yang menyebutkan pembaiatan Ali dan Zubair [yang kami cetak biru]. Bagian pertama kedudukannya shahih sedangkan bagian kedua mengandung illat [cacat] yaitu inqitha’. Perawinya melakukan kesalahan dengan menggabungkan kedua bagian tersebut. Buktinya adalah sebagai berikut.

حدث نا عبد الله حدث ني أب ي ث نا ع فان ث نا وهيب ث نا داود عن أب ي ن ضرة عن أب ي سعيد الخدري قال لما ت وف ى ر سول الله صلى الله عليه و سلم قا م خط باء الأن صار ف جعل منهم من ي قول يا معشر المهاجري ن ان ر سول الله صلى الله عليه و سلم كان إذا ا ستعمل رجلا منكم قرن معه رجلا منا ف نرى أن ي لي هذا الأمر رجلان أحدهما منكم والآخر منا قال ف تتابعت خطباء الأن صار على ذلك قال ف قام زيد ب ن ثابت ف قال إن ر سول الله صلى الله عليه و سلم كان من المهاجري ن وإنما الإمام ي كون من المهاجري ن ون حن أن صاره كما ك نا أن صار ر سول الله صلى الله عليه و سلم ف قام أب و ب كر ف قال جزاكم الله خ يرا من حي يا معشر الأن صار وث بت قائ لكم ث م قال والله ل و ف علتم غ ير ذلك لما صالح ناكم

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Affan yang berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaib yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud dari Abi Nadhrah dari Abi Sa’id Al Khudriy yang berkata “ketika Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] wafat maka khatib khatib di kalangan anshar berdiri kemudian datanglah salah seorang dari mereka yang berkata “wahai kaum muhajirin sungguh jika Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menunjuk salah seorang diantara kalian maka Beliau menyertakan salah seorang dari kami maka kami berpandangan bahwa yang memegang urusan ini adalah dua orang, salah satunya dari kalian dan salah satunya dari kami, maka khatib-khatib Anshar itu mengikutinya. Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata “Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berasal dari kaum muhajirin maka Imam adalah dari kaum muhajirin dan kita adalah penolongnya sebagaimana kita adalah penolong Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]”. Abu Bakar radiallahu ta’ala anhu berdiri dan berkata “semoga Allah membalas kebaikan kepada kalian wahai kaum Anshar, benarlah juru bicara kalian itu” kemudian ia berkata “ demi Allah, jika kalian mengerjakan selain daripada itu

maka kami tidak akan sepakat dengan kalian” ***[Musnad Ahmad 5/185 no 21657, Syaikh Syu’aib berkata “sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim”]***

Hadis riwayat Ahmad ini juga diriwayatkan dalam Mu’jam Al Kabir Ath Thabrani 5/114 no 4785, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14/562 no 38195, Ahadits ‘Affan bin Muslim no 307, Tarikh Ibnu Asakir 30/278 dengan jalan sanad ‘Affan bin Muslim. ‘Affan bin Muslim memiliki mutaba’ah yitu Abu Dawud Ath Thayalisi sebagaimana disebutkan dalam Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi 1/84 no 602. Riwayat Wuhaib bin Khalid dengan jalan sanad yang tinggi hanya menyebutkan bagian pertama tanpa menyebutkan bagian kedua. Sedangkan bagian kedua adalah perkataan Abu Nadhrah.

بْنُ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ ، نا عَبْدُ الأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الأَعْلَى ، نا دَاوُدُ
لَمَّا اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ” :أَبِي هِنْدٍ ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ ، قَالَ
يَا :فَذَهَبَ رِجَالٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَجَاءُوا بِهِ ، فَقَالَ لَهُ :فَقَالَ مَا لِي لا أَرَى عَلِيًّا ، قَالَ
لا :عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ وَخَتَنُ رَسُولِ اللَّهِ ؟ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلِيُّ قُلْتَ ابْنُ
مَا لِي لا :تَثْرِيبَ يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ ابْسُطْ يَدَكَ فَبَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعَهُ ، ثُمَّ قَالَ أَبُو بَكْرٍ
يَا زُبَيْرُ قُلْتَ ابْنُ :الٌ مِنَ الأَنْصَارِ فَجَاءُوا بِهِ ، فَقَالَ فَذَهَبَ رِجَ :أَرَى الزُّبَيْرَ ؟ قَالَ
لا تَثْرِيبَ يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ :عَمَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَحَوَارِيُّ رَسُولِ اللَّهِ ؟ قَالَ الزُّبَيْرُ
“ ابْسُطْ يَدَكَ فَبَسَطَ يَدَهُ فَبَايَعَهُ

Telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Umar Al Qawaariiriy yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdul A’laa bin ‘Abdul A’laa yang berkata telah menceritakan kepada kami Daawud bin Abi Hind dari Abu Nadhrah yang berkata Ketika orang-orang berkumpul kepada Abu Bakr radliyallaahu ‘anhu, ia berkata “Ada apa denganku, aku tidak melihat ‘Aliy ?”. Maka pergilah beberapa orang dari kalangan Anshaar yang kemudian kembali bersamanya Lalu Abu Bakr berkata kepadanya “Wahai ‘Ali, engkau katakan engkau anak paman Rasulullah shalallaahu ‘alaihi wa sallam dan sekaligus menantu beliau?”. ‘Ali radliyallaahu ‘anhu berkata : “Jangan mencela wahai khalifah Rasulullah. Bentangkanlah tanganmu” kemudian ia membentangkan tangannya dan berbaiat kepadanya. Kemudian Abu Bakr pun berkata “Ada apa denganku, aku tidak melihat Az-Zubair?”. Maka pergilan beberapa orang dari kalangan Anshaar yang kemudian kembali bersamanya. Abu Bakr berkata “Wahai Zubair, engkau katakan engkau anak bibi Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dan sekaligus hawariy beliau”. Az-Zubair berkata “Janganlah engkau mencela wahai khalifah Rasulullah. Bentangkanlah tanganmu”. Kemudian ia membentangkan tangannya dan berbaiat kepadanya” **[As Sunnah Abdullah bin Ahmad no 1292].**

Dawud bin Abi Hind dalam periwayatannya dari Abu Nadhrah memiliki mutaba’ah dari Al Jurairiy sebagaimana yang diriwayatkan Al Baladzuri dalam Ansab Al Asyraf 1/252 dengan jalan sanad Hudbah bin Khalid dari Hammad bin Salamah dari Al Jurairy dari Abu Nadhrah. Hammad bin Salamah memiliki mutaba’ah dari Ibnu Ulayyah dari Al Jurairy dari Abu Nadhrah sebagaimana disebutkan Abdullah bin Ahmad dalam As Sunnah no 1293

Riwayat Al Jurairy juga disebutkan oleh Ibnu Asakir dengan jalan sanad dari *Ali bin ‘Aashim dari Al Jurairy dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’i*d [Tarikh Ibnu Asakir 30/278]. Riwayat Ibnu Asakir ini tidak mahzfuzh karena kelemahan Ali bin ‘Aashim. Yaqub bin Syaibah mengatakan *ia banyak melakukan kesalaha*n. Ibnu Ma’in menyatakan *tidak ada apa-apanya*

dan tidak bisa dijadikan hujjah. Al Fallas berkata *"ada kelemahan padanya, ia insya Allah termasuk orang jujur"*. Al Ijli menyatakan tsiqat. Al Bukhari berkata *"tidak kuat di sisi para ulama"*. Daruqutni juga menyatakan *ia sering keliru*. [At Tahdzib juz 7 no 572]. An Nasa'i menyatakan *Ali bin 'Aashim "dhaif"* [Ad Dhu'afa no 430]. Ali bin 'Aashim dhaif karena banyak melakukan kesalahan dan dalam riwayatnya dari Al Jurairiy ia telah menyelisihi Hammad bin Salamah dan Ibnu Ulayyah keduanya perawi tsiqat. Riwayat yang mahfuzh adalah riwayat dari Al Jurairy dari Abu Nadhrah tanpa tambahan dari Abu Sa'id.

Dengan jalan sanad yang tinggi yaitu riwayat Dawud bin Abi Hind dan riwayat Al Jurairiy dari Abu Nadhrah maka diketahui bahwa bagian kedua yang menyebutkan pembaiatan Ali dan Zubair bukan perkataan Abu Sa'id Al Khudriy melainkan perkataan Abu Nadhrah.

Riwayat Wuhaib yang disebutkan Al Hakim, Baihaqi dan Ibnu Asakir dengan sanad yang panjang menggabungkan kedua bagian tersebut dalam satu riwayat padahal sebenarnya bagian pertama adalah perkataan Abu Sa'id Al Khudriy sedangkan bagian kedua adalah perkataan Abu Nadhrah. Riwayat *Ja'far bin Muhammad bin Syaakir dari 'Affan bin Muslim dari Wuhaib* dan riwayat *Abu Hisyaam dari Wuhaib* memiliki pertentangan yang menunjukkan bahwa riwayat tersebut diriwayatkan dengan maknanya sehingga memungkinkan terjadinya pencampuran kedua perkataan Abu Sa'id dan Abu Nadhrah.

- *Pada riwayat 'Affan dari Wuhaib disebutkan kalau yang berkata "sesungguhnya juru bicara kalian benar" adalah Abu Bakar tetapi pada riwayat Abu Hisyaam dari Wuhaib yang mengatakan itu adalah Umar.*
- *Pada riwayat 'Affan dari Wuhaib disebutkan kalau yang memegang tangan Abu Bakar dan berkata "ini sahabat kalian" adalah Zaid bin Tsabit tetapi dalam riwayat Abu Hisyaam dari Wuhaib yang memegang tangan Abu Bakar dan mengatakan itu adalah Umar.*

Riwayat yang tsabit dalam penyebutan baiat Ali dan Zubair kepada Abu Bakar adalah *riwayat perkataan Abu Nadhra*h sedangkan riwayat Wuhaib dengan sanad yang panjang telah terjadi pencampuran antara perkataan Abu Nadhrah dan Abu Sa'id Al Khudri. Hal ini dikuatkan oleh *riwayat Wuhaib dengan sanad yang tinggi tidak terdapat keterangan penyebutan baiat Ali dan Zubair*. Abu Nadhrah Mundzir bin Malik adalah tabiin yang riwayatnya dari Ali, Abu Dzar dan para sahabat terdahulu [Abu Bakar, Umar dan Utsman] adalah mursal [Jami' Al Tahsil Fii Ahkam Al Marasil no 800] maka riwayat yang menyebutkan pembaiatan Ali dan Zubair adalah riwayat dhaif.

Apalagi telah disebutkan dalam riwayat shahih dan tsabit dari Aisyah sebelumnya bahwa baiat Imam Ali kepada Abu Bakar terjadi setelah kematian Sayyidah Fathimah ['alaihis salam] yaitu setelah enam bulan. Dalih salafy yang melahirkan istilah *"baiat kedua"* jelas tidak masuk akal karena jika memang riwayat Abu Sa'id benar maka baiat Imam Ali kepada Abu Bakar itu sudah disaksikan oleh kaum muslimin lantas mengapa perlu ada lagi baiat kepada Imam Ali setelah enam bulan dihadapan kaum muslimin. Apalagi setelah enam bulan Abu Bakar malah dalam khutbahnya menyebutkan kalau Ali belum pernah memberikan baiat dan alasannya. Kemusykilan ini terjelaskan bahwa riwayat Abu Sa'id itu dhaif, Abu Sa'id tidak menyebutkan baiat Ali dan Zubair, itu adalah perkataan Abu Nadhrah yang tercampur dengan riwayat Abu Sa'id.

Jadi jika kita melengkapi riwayat Al Hakim dan yang lainnya [tentang penyebutan baiat Ali] dengan riwayat yang mahfuzh maka riwayat tersebut sebenarnya sebagai berikut.

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا جعفر بن محمد بن شاكر ثنا عفان بن مسلم ثنا وهيب ثنا داود بن أبي هند ثنا أبو نضرة عن أبي سعيد الخدري رضى الله تعالى عنه قال لما توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم قام خطباء الأنصار فجعل الرجل منهم يقول يا معشر المهاجرين إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا استعمل رجلا منكم قرن معه رجلا منا فنرى أن يلي هذا الأمر رجلان أحدهما منكم والآخر منا قال فتتابعت خطباء الأنصار على ذلك فقام زيد بن ثابت فقال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان من المهاجرين وإن الإمام يكون من المهاجرين ونحن أنصاره كما كنا أنصار رسول الله صلى الله عليه وسلم فقام أبو بكر رضى الله تعالى عنه فقال جزاكم الله خيرا يا معشر الأنصار وثبت قائلكم ثم قال أما لو فعلتم غير ذلك لما صالحناكم ثم أخذ زيد بن ثابت بيد أبي بكر فقال هذا صاحبكم فبايعوه ثم انطلقوا قال أبو نضرة فلما قعد أبو بكر على المنبر نظر في وجوه القوم فلم ير عليا فسأل عنه فقال ناس من الأنصار فأتوا به فقال أبو بكر بن عم رسول الله صلى الله عليه وسلم وختنه أردت أن تشق عصا المسلمين فقال لا تثريب يا خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعه ثم لم ير الزبير بن العوام فسأل عنه حتى جاؤوا به فقال بن عمة رسول الله صلى الله عليه وسلم وحواريه أردت أن تشق عصا المسلمين فقال مثل قوله لا تثريب يا خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم فبايعاه

Telah menceritakan kepada kami Abul 'Abbas Muhammad bin Ya'qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Syaakir yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Affan bin Muslim yang berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaib yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al Khudriy radiallahu ta'ala 'anhu yang berkata "ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat maka khatib khatib di kalangan anshar berdiri kemudian datanglah salah seorang dari mereka yang berkata "wahai kaum muhajirin sungguh jika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menyuruh salah seorang diantara kalian maka Beliau menyertakan salah seorang dari kami maka kami berpandangan bahwa yang memegang urusan ini adalah dua orang, salah satunya dari kalian dan salah satunya dari kami, maka khatib-khatib Anshar itu mengikutinya. Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berasal dari kaum muhajirin maka Imam adalah dari kaum muhajirin dan kita

adalah penolongnya sebagaimana kita adalah penolong Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Abu Bakar radiallahu ta'ala anhu berdiri dan berkata "semoga Allah membalas kebaikan kepada kalian wahai kaum Anshar, benarlah juru bicara kalian itu" kemudian ia berkata "jika kalian mengerjakan selain daripada itu maka kami tidak akan sepakat dengan kalian" kemudian Zaid bin Tsabit memegang tangan Abu Bakar dan berkata "ini sahabat kalian maka baiatlah ia" kemudian mereka pergi.

Abu Nadhrah berkata Ketika Abu Bakar berdiri di atas mimbar, ia melihat kepada orang-orang kemudian ia tidak melihat Ali, ia bertanya tentangnya maka ia menyuruh orang-orang dari kalangan Anshar memanggilnya, Abu Bakar berkata "wahai sepupu Rasulullah dan menantunya apakah engkau ingin memecah belah kaum muslimin?". Ali berkata "jangan mencelaku wahai khalifah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]" maka ia membaiatnya. Kemudian Abu Bakar tidak melihat Zubair, ia menanyakan tentangnya dan memanggilnya kemudian berkata "wahai anak bibi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan penolongnya [hawariy] "apakah engkau ingin memecah belah kaum muslimin?". Zubair berkata "jangan mencelaku wahai khalifah Rasulullah" maka ia membaiatnya

Akhir kata sepertinya Salafy nashibi harus berusaha lagi mengais-ngais riwayat dhaif untuk melindungi doktrin mereka. Atau mungkin akan keluar jurus *"ngeyelisme"* yang seperti biasa adalah senjata pamungkas orang yang berakal kerdil. Lebih dan kurang kami mohon maaf [kayak bahasa "kata sambutan"]. **Salam Damai**

Kekonyolan Salafy Membela Abu Bakar Tetapi Merendahkan Ahlul Bait

Posted on Juli 31, 2011 by secondprince

Kekonyolan Salafy Dalam Membela Abu Bakar Dan Merendahkan Ahlul Bait

Pernahkah anda membaca blog yang ngaku-ngaku salafy, nah kalau pernah maka anda akan melihat jika ia menulis bantahan kepada Syiah [atau orang yang ia tuduh Syiah] maka tidak segan-segan ia merendahkan Ahlul Bait. Kalau ada *orang yang mengutip riwayat kesalahan sahabat* maka ia akan meradang setengah mati melemparkan celaan keras seolah-olah orang tersebut melakukan maksiat. Tetapi jika mereka bernafsu membantah Syiah [atau orang yang ia tuduh Syiah] ia dengan gampangan mengutip riwayat yang menyalahkan Ahlul Bait.

Contohnya ia tidak segan-segan menulis tulisan dengan judul Ali bin Abi Thalib Shalat Sambil Mabuk. Sebuah judul yang lebih layak untuk dikatakan provokatif dan bermental nashibi. Sungguh menyedihkan, kebencian mereka terhadap Syiah membuat mereka menghalalkan apa yang mereka haramkan pada orang lain. Mengingat Ali bin Abi Thalib sendiri adalah sahabat dan ahlul bait Nabi, maka dengan caranya yang ia pakai untuk menuduh orang sebagai Syiah maka ia lebih layak untuk dikatakan seorang rafidhah nashibi yang mengaku salafy.

Baru-baru ini ada yang membuat tulisan dengan judul Pengakuan Imam Maksum Bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] Pernah Marah Kepadanya. Inti tulisan tersebut adalah untuk membela Abu Bakar dari kemarahan Sayyidah Fathimah bahwa kemarahan Sayyidah Fathimah menurutnya tidak berkonsekuensi apa-apa bagi Abu Bakar bahkan menurutnya Sayyidah Fathimah telah tersilap atas sikap marahnya. Salafy yang bermental nashibi itu mau

mementahkan hadis *“kemarahan Sayyidah Fathimah adalah kemarahan Nabi”*. Bagaimana caranya? Ia berusaha membawakan riwayat bahwa Nabi pun pernah marah kepada Ahlul Bait. Inti dari Syubhat-nya kalau Abu Bakar mau dicela atas kemarahan Sayyidah Fathimah maka Ahlul Bait juga pantas dicela atas kemarahan Nabi. Kalau ahlul bait tidak layak dicela atas kemarahan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka Abu Bakar pun tidak layak dicela atas kemarahan Sayyidah Fathimah.

حدث نا أبو ال يمان ق ال: أخ برن ا شعيب، عن الزهري ق ال: أخ برن ي
علي ب ن ال حس ين: أن ال حس ين ب ن علي أخ بره: أن علي ب ن أب ي
طال ب أخ بره: أن ر سول الله صلى الله عل يه و سلم طرق ه وف اطمة
ب نت ال ن بي عل يه ال سلام ل يلة، ف قال: (ألا ت صل يان). ف قلت: ي ا
،ا ن ث عب ا ن ث عب ين أ ءا ش ا ذ إف ،ر سول الله، أن ف س نا ب يد الله
ف ان صرف ح ين ق ل نا ذلك ول م ي رجع إل ي ش ي ئا، ث م سمع ته وهو
مول، ي ضرب ف خذه، وهو ي قول: {وكان الإن سان أك ثر شيء جدلا}.

Telah menceritakan kepada kami Abul-Yamaan, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami Syu’aib, dari Az-Zuhriy, ia berkata : Telah mengkhabarkan kepadaku ‘Aliy bin Al-Husain : Bahwasannya Al-Husain bin ‘Aliy pernah mengkhabarkan kepadanya : Bahwasannya ‘Aliy bin Abi Thaalib pernah mengkhabarkan kepadanya : Bahwasannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendatangi dan membangunkannya dan Faathimah di satu malam, lalu bersabda : “Tidakkah kalian berdua akan shalat (tahajjud) ?”. Lalu aku (‘Aliy) menjawab : “Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah. Seandainya Dia berkehendak untuk membangunkan kami, niscaya Dia akan membangunkan kami”. Maka beliau berpaling ketika kami mengatakan hal itu dan tidak kembali lagi. Kemudian kami mendengar beliau membaca firman Allah sambil memukul pahanya : ‘Manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah’ (QS. Al-Kahfi : 54)” ***[Shahih Bukhaariy no. 1127. Lihat juga no. 4724 & 7347 & 7465].***

Nashibi itu membawakan riwayat di atas dan sebelumnya ia berkata “Nah, sekarang saya ajak Pembaca sekalian untuk menyaksikan pengakuan ‘Aliy bin Abi Thaalib radliyallaahu ‘anhu bahwasannya beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah marah dan menghardik dirinya”.

Perhatikan kata-kata yang ia ucapkan bahwa Ali [radiallahu ‘anhu] mengaku Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah marah dan menghardik dirinya. Kemudian lihat kembali riwayat di atas dan silakan dicek para pembaca “adakah Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] marah dan menghardik Ali bin Abi Thalib?”. Tidak ada, itu cuma khayalan atau persepsinya yang lahir dari mental nashibi dan kebencian terhadap orang yang ia tuduh Syiah.

Siapa yang dihardik oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dalam riwayat di atas?. Kalau ia tidak mampu memahami riwayat tersebut maka kami bisa memberikan bantuan untuk memahaminya. Tentu kami memaklumi keterbatasan dirinya dalam memahami riwayat yang berkaitan dengan ahlul bait. Riwayat di atas menyebutkan peristiwa dimana Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengajak Sayyidah Fathimah dan Imam Ali untuk shalat malam. Imam Ali menjawab *“Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah. Seandainya Dia berkehendak untuk membangunkan kami, niscaya Dia akan membangunkan kami”*. Jawaban ini tidak disukai oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sehingga Beliau langsung pergi dan mengutip ayat *“manusia ada makhluk yang paling banyak membantah”*.

Sekarang kita tanya pada salafy nashibi itu, adakah pelanggaran Syariat disini yang menurut nashibi itu telah membuat Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] marah dan menghardik ahlul bait. Tidak ada, ketidaksukaan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan kekecewaan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah karena pada saat itu jawaban Imam Ali terkesan enggan melakukan shalat malam yang memang bukan perkara yang diwajibkan. Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] menginginkan Ahlul Bait-nya agar bersegera dalam beribadah baik itu yang diwajibkan atau tidak. Kami tidak menolak riwayat ini tetapi kami yakin setelah Imam Ali mendengar jawaban Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang menyiratkan ketidaksukaan dan kekecewaan maka Imam Ali dan Sayyidah Fathimah bersegera melakukan ibadah shalat malam seperti yang dianjurkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Silakan lihat, kami tidak ada kesulitan sedikitpun untuk menerima riwayat tersebut. Kami juga tidak perlu membuat pembelaan ngawur dan mengait-ngaitkannya dengan kasus Abu Bakar. Apa mau nashibi itu dengan mengutip riwayat ini dan mengaitkannya dengan kasus Abu Bakar?. Apa yang ia inginkan dengan menunjukkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah marah kepada Ahlul Bait?.

Kami mengakui kalau Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah tidak suka, kecewa atau marah terhadap Ahlul Bait. Terdapat riwayat yang menyebutkan soal itu dan dalam riwayat tersebut juga dijelaskan kalau Ahlul Bait bersegera dalam mengikuti Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Ahlul Bait menjadikan kemarahan atau ketidaksukaan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] itu sebagai hujjah sehingga mereka bersegera meninggalkan perkara yang tidak disukai Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan Abu Bakar yang berkeras pada pendiriannya sehingga Sayyidah Fathimah marah dan tidak berbicara dengannya sampai Beliau wafat.

مَّامٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ سَلَّامٍ أَنَّ جَدَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَ
أَبَا أَسْمَاءَ حَدَّثَهُ أَنَّ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَةَ
لَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهَا خَوَاتِيمُ مِنْ ذَهَبٍهُبَيْرَةَ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَ
يُقَالُ لَهَا الْفَتَخُ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَعُ يَدَهَا بِعُصَيَّةٍ مَعَهُ يَقُولُ
مِنْ نَارٍ فَأَتَتْ فَاطِمَةَ فَشَكَتْ إِلَيْهَا مَا صَنَعَ لَهَا يَسُرُّك أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ فِي يَدِكِ خَوَاتِيمَ
بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَانْطَلَقْتُ أَنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
لْفَ الْبَابِ قَالَ فَقَالَتْ لَهَا فَاطِمَةُ وَسَلَّمَ فَقَامَ خَلْفَ الْبَابِ وَكَانَ إِذَا اسْتَأْذَنَ قَامَ خَ
انْظُرِي إِلَى هَذِهِ السِّلْسِلَةِ الَّتِي أَهْدَاهَا إِلَيَّ أَبُو حَسَنٍ قَالَ وَفِي يَدِهَا سِلْسِلَةٌ مِنْ
يَقُولَ النَّاسُ ذَهَبٍ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا فَاطِمَةُ بِالْعَدْلِ أَنْ
فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ وَفِي يَدِكِ سِلْسِلَةٌ مِنْ نَارٍ ثُمَّ عَذَمَهَا عَذْمًا شَدِيدًا ثُمَّ خَرَجَ وَلَمْ
بِيُّيَقْعُدْ فَأَمَرَتْ بِالسِّلْسِلَةِ فَبِيعَتْ فَاشْتَرَتْ بِثَمَنِهَا عَبْدًا فَأَعْتَقَتْهُ فَلَمَّا سَمِعَ بِذَلِكَ النَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّى فَاطِمَةَ مِنْ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdush-Shamad : Telah menceritakan kepada kami Hammaam : Telah menceritakan kepada kami Yahyaa : Telah menceritakan kepadaku Zaid bin Salaam : Bahwasannya kakeknya pernah menceritakan kepadanya : Bahwasannya Abu Asmaa’ pernah menceritakan kepadanya : Bahwasannya Tsaubaan maulaa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah menceritakan kepadanya : “Anak perempuan

*Hubairah pernah bertamu ke kediaman Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam sedangkan di tangannya ada cincin-cincin emas bernama Al-Fatah. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memukul-mukulkan tongkat kecil ke tangannya, dan bersabda kepadanya : "Apakah engkau senang jika Allah mengenakan cincin-cincin dari api neraka ke tanganmu?". Anak perempuan Hubairah itu lalu mendatangi Fathimah dan mengadukan apa yang dilakukan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam kepadanya. Tsaubaan berkata : Aku dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam beranjak, lalu beliau berdiri di balik pintu. Dan kebiasaan beliau bila meminta ijin masuk (rumah), beliau berdiri di balik pintu. Lalu Faathimah berkata kepada anak perempuan Hubairah : "Lihatlah kalung ini yang dihadiahkan Abu Hasan (yaitu 'Aliy bin Abi Thaalib radliyallaahu 'anhu) kepadaku". Saat kalung emas itu ada di tangan Faathimah, lalu Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan bersabda : "Wahai Fathimah ! Demi tegaknya keadilan, (senangkah engkau) seandainya orang-orang berkata : 'Faathimah binti Muhammad mengenakan kalung dari api neraka ?". Lalu beliau mencela Faathimah dengan keras, setelah itu beliau pergi dan tidak duduk. Kemudian Faathimah memerintahkan agar kalung itu dijual, kemudian harganya dibelikan budak kemudian dimerdekakan. Saat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam mendengar hal itu, beliau bertakbir dan bersabda : "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fathimah dari neraka" **[Musnad Ahmad 5/278 no 22451 dengan sanad yang shahih].***

Riwayat di atas juga pernah dikutip oleh salafy nashibi itu dan ia berkata "Pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits ini adalah bahwa Faathimah binti Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bukanlah pribadi maksum. Ia bisa berbuat keliru, karena barangkali ia belum mengetahui larangan tersebut dari ayahnya shallallaahu 'alaihi wa sallam".

Kami sendiri tidak pernah menyatakan Sayyidah Fathimah maksum seperti yang disinggung nashibi ini. Pandangan kami soal Ahlul Bait adalah mereka adalah pegangan dalam Syariat sebagai salah satu tsaqalain yang harus dipegang teguh sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Perkara berbagai riwayat yang menunjukkan ketidaktahuan ahlul bait atau mereka pernah salah dan diingatkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] itu tidak menafikan fakta bahwa pada akhirnya Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] memberikan jaminan bahwa mereka adalah pegangan umat islam agar tidak tersesat.

Berbicara soal konsep maksum, mari kita tanya nashibi itu apakah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah salah dan lupa? adakah contoh riwayat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah salah dan lupa?. Kalau menurut nashibi itu ada maka kami tanya lagi apakah itu berarti Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak maksum?. Sepertinya nashibi sendiri mengalami inkonsistensi dalam menyatakan kemaksuman Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Mereka mengatakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bisa salah dan lupa tetapi mereka tetap menyatakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maksum.

Ia juga berkata : Selain itu, dapat kita ketahui bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam marah karena melihat adanya pelanggaran syari'at. Tidaklah ia mengecam dengan keras dan mengancam dengan api neraka jika perbuatan itu bukan satu larangan dalam syari'at.

Kalau begitu kami tanya wahai nashibi, mana pelanggaran syariat yang anda maksud. Apakah seorang wanita memakai perhiasan emas adalah pelanggaran syariat dalam islam?. Kami pribadi tidak melihat ada pelanggaran syariat disitu tetapi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] khawatir bahwa hal-hal yang duniawi seperti itu dapat melalaikan pemakainya sehingga

terjatuh dalam api neraka. Apalagi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menginginkan agar Ahlul bait-nya hidup dalam keadaan zuhud. Inilah yang tampak dalam ketidaksukaan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tersebut.

Bagaimanakah sikap Sayyidah Fathimah terhadap hal ini?. Lihat baik-baik ternyata Sayyidah Fathimah bersegera melepaskan kalung emas tersebut karena hal itu membuat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak suka. Kami jelas berbeda dengan salafy yang bermental nashibi, ia mengira duduk persoalannya adalah *wanita dilarang atau diharamkan memakai perhiasan emas* dan Sayyidah Fathimah tidak tahu akan hal itu. Sehingga ketika Sayyidah Fathimah memakai kalung emas Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menjadi marah. Jadi intinya salafy itu menuduh Imam Ali memberikan barang haram kepada Sayyidah Fathimah dan sayyidah Fathimah memakai barang haram tersebut. silakan pembaca lihat betapa kejinya tuduhan nashibi kepada Ahlul bait

Lucunya salafy ini tidak membaca bahwa dalam riwayat di atas Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pergi tanpa mencabut kalung tersebut dari Sayyidah Fathimah. Kalau memang hal itu diharamkan maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] akan segera mencabutnya. Tidak terpikirkan oleh kami Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pergi dan membiarkan Sayyidah Fathimah memakai kalung emas yang diharamkan.

Salafy berkata : Keridlaan Faathimah tidak membuat beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam kendur, karena syari'at tidaklah diukur dari keridlaan ataupun kemarahan seseorang selain beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam. Syari'atlah yang menjadi tolok ukur dalam menghukumi sesuatu.

Lha salafy ini tidak mengerti apa yang ia ucapkan. Kalau ia bisa berkata Syariat tidak diukur dari keridhaan ataupun kemarahan seseorang selain Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka kemarahan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah syariat. Riwayat di atas justru menunjukkan bagaimana Ahlul Bait bersegera meninggalkan apa yang tidak disukai Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] walaupun itu termasuk perkara yang dibolehkan.

Bukankah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mengatakan kalau *kemarahan Sayyidah Fathimah adalah kemarahannya*. Apa yang membuat Sayyidah Fathimah marah maka membuat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] marah, itulah hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Bukankah hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah syariat. Jadi kemarahan Sayyidah Fathimah adalah hujjah sebagaimana halnya kemarahan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Seharusnya sikap Abu Bakar setelah menyaksikan kemarahan Sayyidah Fathimah maka ia merujuk sikap dan pernyataannya kemudian membenarkan Sayyidah Fathimah karena kemarahannya adalah kemarahan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Bukankah Ahlul Bait ketika mereka melihat ketidaksukaan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mereka bersegera meninggalkan perkara tersebut walaupun perkara tersebut dibolehkan. Tidak ada satupun diantara mereka yang berkata "memakai perhiasan emas bagi wanita itu halal" [walaupun Nabi memang menghalalkannya].

Fakta riwayat menunjukkan Abu Bakar malah berkeras pada hadis yang ia riwayatkan sehingga Sayyidah Fathimah marah kepadanya sampai Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat. Kalau hadis tersebut benar maka sangat tidak mungkin Sayyidah Fathimah menunjukkan kemarahannya, Beliau akan berpegang pada hadis Nabi [shallallahu 'alaihi

wasallam] tersebut. Kemarahannya menunjukkan bahwa ia menolak hadis yang disampaikan Abu Bakar.

Jika ahlul bait dan sahabat bertentangan dalam masalah Syariat maka kami berpegang pada Ahlul Bait. Abu Bakar boleh saja mengaku ia meriwayatkan hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi Sayyidah Fathimah adalah ahlul bait yang menjadi pegangan bagi umat termasuk Abu Bakar, Sayyidah Fathimah adalah orang yang kemarahannya adalah kemarahan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Sayyidah Fathimah adalah orang yang paling tahu dalam masalah ini dibanding Abu Bakar.

Salafy nashibi bersikeras membela Abu Bakar bahwa hadis Abu Bakar benar kalau begitu maka konsekuensinya salafy nashibi menuduh Sayyidah Fathimah mendustakan hadis shahih [kami berlindung kepada Allah SWT dari tuduhan seperti ni]. Lha apa lagi artinya Sayyidah Fathimah marah sampai beliau wafat kepada Abu Bakar [padahal Abu Bakar hanya menyampaikan hadis tersebut] selain Sayyidah Fathimah mendustakan hadis yang dibawa Abu Bakar. Kan tidak masuk akal Sayyidah Fathimah menerima hadis tersebut tetapi marah sampai Beliau wafat. Akankah salafy nashibi menjawab dilema yang mereka hadapi? Jangan-jangan mereka malah tidak paham dilema yang kami sampaikan. Yah akal yang kerdil dan kebencian kepada ahlul bait memang sudah jadi penyakit lama kaum nashibi.

Anomali Hadis Abu Bakar Tentang Warisan Nabi?

Posted on Juli 29, 2011 by secondprince

Anomali Hadis Abu Bakar Tentang Warisan Nabi?

Tulisan ini tentu saja tidak bertujuan merendahkan sahabat yang mulia Abu Bakar [radiallahu 'anhu] tetapi tulisan ini bertujuan untuk membela ahlul bait dan syubhat-syubhat yang dilontarkan oleh salafy dan pengikutnya [yang ngaku-ngaku mencintai ahlul bait]. Perselisihan yang terjadi antara Ahlul bait [Sayyidah Fathimah] dan Abu Bakar bukan perselisihan biasa layaknya perselisihan antar mujtahid. Sayyidah Fathimah meminta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Abu Bakar menolak permintaan Sayyidah Fathimah ['Alaihis salam] dengan membawakan hadis "Nabi tidak mewariskan dan semua yang ditinggalkan adalah sedekah". Mendengar hal ini, Sayyidah Fathimah marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar sampai Beliau wafat.

Hadis yang dibawakan Abu Bakar adalah keliru, Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] juga mewariskan seperti yang dikatakan Ahlul bait. Abu Bakar sendiri pada awalnya ternyata mengakui kalau keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah yang mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Anehnya setelah itu Abu Bakar membawakan hadis yang menentang perkataannya.

حدثنا عبد الله قال حدثني أبي قال ثنا عبد الله بن محمد بن أبي شيبة قال عبد الله وسمعته من عبد الله بن أبي شيبة قال ثنا محمد بن فضيل عن الوليد بن جميع عن أبي الطفيل قال لما أرسلت فاطمة إلى أبي بكر قبض رسول الله صلى الله عليه وسلم أنت ورثت رسول الله صلى الله عليه وسلم أم أهله قال ب كر

قالت فأين سهم رسول الله صلى الله عليه و **فقال لا بل أهله**
سلم قال فقال أبو بكر إني سمعت رسول الله صلى الله عليه و
سلم يقول إن الله عز و جل إذا أطعم نبيا طعمة ثم قبضه جعله
بعده فرأيت أن أرده على المسلمين فقالت فأنت لذي يقوم من
وما سمعت من رسول الله صلى الله عليه و سلم أعلم

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah. Abdullah berkata dan aku mendengarnya [juga] dari 'Abdullah bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari Walid bin Jumai' dari Abu Thufail yang berkata "ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat, Fathimah mengirim utusan kepada Abu Bakar yang pesannya "engkau yang mewarisi Rasulullah atau keluarganya?". Abu Bakar menjawab "bukan aku tapi keluarganya". Sayyidah Fathimah berkata "dimana bagian Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]?". Abu Bakar berkata "aku mendengar Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan sesungguhnya Allah 'azza wa jalla jika memberi makan seorang Nabi kemudian ia wafat maka dijadikan itu untuk orang yang bertugas setelahnya, maka aku berpendapat untuk menyerahkannya kepada kaum muslimin". Sayyidah Fathimah berkata "engkau dan apa yang engkau dengar dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah lebih tahu" ***[Musnad Ahmad 1/4 no 14, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya hasan perawinya perawi tsiqat perawi Bukhari dan Muslim kecuali Walid bin Jumai' ia termasuk perawi Muslim]***

Hadis riwayat Ahmad di atas kedudukannya shahih dengan syarat Muslim. Faedah yang dapat diambil dari hadis ini adalah Abu Bakar [radiallahu 'anhu] sendiri mengakui bahwa keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Tetapi setelah itu, ketika Sayyidah Fathimah ['Alaihis salam] datang kepadanya dan meminta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] Abu Bakar malah membawakan hadis bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak diwarisi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ
قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ
فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَام ابْنَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَتْ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ
بَعْدَ وَفَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقْسِمَ لَهَا مِيرَاثَهَا مِمَّا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهَا أَبُو بَكْرٍ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نُورَثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ فَغَضِبَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَجَرَتْ أَبَا بَكْرٍ فَلَمْ تَزَلْ مُهَاجِرَتَهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ وَعَاشَتْ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ.

Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihaab yang berkata telah mengabarkan kepadaku 'Urwah bin Zubair bahwa 'Aisyah Ummul Mukminin radiallahu 'anha mengabarkan kepadanya bahwa Fathimah ['Alaihimus Salaam] putri Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] meminta kepada Abu Bakar shiddiq setelah

wafatnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] agar membagi untuknya bagian harta warisan yang ditinggalkan Rasulullah [shallallahu 'alihi wasallam] dari harta fa'i yang Allah karuniakan untuk Beliau. Abu Bakar berkata kepadanya bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "kami tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah" maka Fathimah binti Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar dan ia terus tidak berbicara dengan Abu Bakar sampai ia wafat, ia hidup setelah wafatnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] selama enam bulan. ***[Shahih Bukhari 4/79 no 3092]***

Pada awalnya Abu Bakar mengakui bahwa keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mewarisi Nabi [shallallahu 'alihi wasallam] tetapi setelah itu ia mengatakan bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak diwarisi. Sikap Sayyidah Fathimah ['Alaihis salam] yang marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar menunjukkan bahwa Sayyidah Fathimah menolak hadis yang disampaikan Abu Bakar tersebut.

Mari kita tanyakan kepada nashibi yang ngaku-ngaku salafy. Jika memang Nabi tidak diwarisi maka mengapa Abu Bakar mengakui kalau keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mewarisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Apakah pada saat itu Abu Bakar belum mendengar hadis tersebut? lho kalau begitu kapan lagi Abu Bakar mendengar hadis tersebut padahal ketika Abu Bakar mengakui hal itu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sudah wafat. Atau Abu Bakar sengaja mendustakan hadis yang ia dengar?. btw silakan pilih wahai nashibi. Kalau pilihan kami cukup sederhana Abu Bakar keliru dalam meriwayatkan hadis tersebut, lebih sederhana dan lebih menjaga etika baik kepada Ahlul Bait ataupun kepada sahabat. Banyak sekali contohnya sahabat bisa salah dalam meriwayatkan hadis, yang tidak tahu silakan cari tahu.

Seandainya Sayyidah Fathimah menerima hadis tersebut maka tidak ada alasan bagi Beliau untuk marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar. Ada baiknya mereka yang membela Abu Bakar dan menyalahkan Sayyidah Fathimah itu memperhatikan ayat Al Qur'an berikut

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّىَ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجاً مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيماً

Maka demi Tuhanmu, mereka [pada hakikatnya] tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya ***[QS An Nisa : 65]***

Jika memang hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang disampaikan Abu Bakar adalah benar maka sikap Sayyidah Fathimah yang keberatan sehingga Beliau marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar sampai enam bulan dapat dikenakan pada ayat Al Qur'an di atas. Kami berlindung kepada Allah SWT atas konsekuensi yang seperti ini.

Sayyidah Fathimah adalah Ahlul Bait yang selalu bersama Al Qur'an. Beliau adalah putri Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] Sayyidah wanita di surga, orang yang paling memahami Al Qur'an setelah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Orang yang kemarahannya sama dengan kemarahan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Maka tidak lain kemarahan Sayyidah Fathimah menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Abu Bakar itu adalah keliru.

Apalagi hadis bahwa Nabi tidak mewariskan adalah hadis musykil yang bertentangan dengan Al Qur'anil Karim yang jelas menyatakan kalau para Nabi juga mewariskan. Perhatikan ayat berikut dimana Nabi Zakaria ['Alaihis salam] berdoa

بْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّا يَرِثُنِي مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِراً فَهَ الْمَوَالِيَ وَإِنِّي خِفْتُ
وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيّاً

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul maka anugrahilah aku dari sisiMu seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia Tuhanku seorang yang diridhai ***[QS Maryam : 5&6]***

Sebagian orang berusaha mencari dalih bahwa "mewarisi" yang dimaksud adalah mewarisi kenabian. Tentu saja ini alasan yang dicari-cari, kami pribadi tidak tahu berasal dari mana konsep *"kenabian itu diwariskan"*. Sangat jelas bahwa doa Nabi Zakaria di atas adalah keinginan Beliau memiliki seorang putra yang akan menjadi ahli waris Beliau. Karena konsep putra sebagai ahli waris yang mewarisi orang tuanya [ayah dan ibunya] adalah konsep yang sudah ada sepanjang masa dan ditetapkan dalam kitab-kitab samawi. Seandainya dari dahulu para Nabi tidak mewariskan maka Nabi Zakaria tidak akan melafazkan doa dengan lafaz yang seperti itu. Lafaz doa Nabi Zakaria menunjukkan bahwa Nabi pun dapat mewariskan kepada putranya.

Kata "mawaliy" yang berkaitan dengan kata "mewarisi" itu terkait dengan mewariskan harta atau apa-apa yang dimiliki seseorang.

رَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتُوهُمْمِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالأَقْ مَوَالِيَ وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا
نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيداً

Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, kami jadikan [mawaliy] pewaris-pewarisnya. Dan jika ada orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka maka berikanlah kepada mereka bagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu ***[QS An Nisa : 33]***

Jadi arti dari mawaliy itu adalah orang-orang yang akan mewarisi harta. Nabi Zakaria khawatir terhadap orang [kerabat] yang akan mewarisi harta Beliau, sehingga Beliau berdoa kepada Allah SWT agar diberikan seorang putera yang dapat mewarisi Beliau. Maka kata "mewarisi" disini sangat berkaitan dengan pewarisan harta peninggalan.

Kesimpulan : Hadis Abu Bakar bahwa para Nabi tidak mewariskan jelas bertentangan dengan Al Qur'an dan Ahlul Bait maka dengan jelas menurut kami hadis tersebut keliru. Ahlul Bait Sayyidah Fathimah jelas berada dalam kebenaran.

Tadlis Abu Hurairah Berarti Juga Tadlis Imam Ali? Kekonyolan Nashibi Alfanarku

Posted on Juli 22, 2011 by secondprince

Tadlis Abu Hurairah Berarti Juga Tadlis Imam Ali? Kekonyolan Nashibi Alfanarku

Semakin hari ternyata pikiran saudara kita yang satu ini semakin konyol saja. Kami sarankan padanya agar ia belajar *ilmu logika* sehingga dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan premis yang ada. Dan belajar *ilmu hadis* agar ia memahami istilah-istilah yang berkaitan dengan hadis. Tulisannya kali ini benar-benar tidak berkualitas dan sebentar lagi akan kami tunjukkan buktinya. Pada salah tulisannya yang ia buat dengan niat membantah kami, ia berkata

Tetapi tanpa dinyana ternyata senjata makan tuannya sendiri, jika dia menganggap Abu Hurairah sebagai seorang yang melakukan tadlis maka dia seharusnya menganggap Imam Ali dan Abbas radhiyallahu 'anhuma sebagai orang-orang yang juga melakukan tadlis, bagaimana hal lucu ini bisa terjadi? Cekidot Gan.

Kami akan tunjukkan justru yang menjadi senjata makan tuan adalah tulisannya sendiri. Mengapa ini bisa terjadi? Ya karena seperti idolanya Abul Jauzaa', ia ini mengidap penyakit yang sama [agak lebih parah sih] yaitu tidak mengerti betul apa yang ditulis orang lain. Sehingga ia sering mencampuradukkan khayalannya sendiri kepada tulisan orang lain yang ingin ia bantah. Sebenarnya yang ia bantah hanya wahamnya yang ia nisbatkan kepada orang lain. Yah kasarnya memang terkesan *"agak skizofrenik"*.

Orang syi'ah ini berhujjah pada hadits-hadits berikut ini yang mengindikasikan bahwa Abu Hurairah telah melakukan tadlis artinya Abu Hurairah mengaku meriwayatkan langsung dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam padahal sebenarnya dia mendengar riwayat tersebut dari sahabat yang lain. (untuk selanjutnya nukilan perkataan dari si rafidhi ini saya tandai dengan warna biru)

Yup benar sekali, Abu Hurairah memang terbukti melakukan tadlis. Itu adalah fakta dari kedua riwayat shahih yang kami kutip sebelumnya. Kalau iatidak mengerti artinya tadlis maka silakan belajar kembali ilmu musthalah hadits.Kemudian nashibi itu mengutip perkataan kami soal riwayat dimana Ali dan Abbas berdialog dengan Umar soal harta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Berikut perkataan kami yang ia kutip, kami beri warna biru

jawaban Imam Ali dan Abbas kepada Umar dengan lafaz "na'am" [ya] ditafsirkan salafy seolah-olah menunjukkan kalau Imam Ali dan Abbas mendengar langsung hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tersebut. Padahal kenyataannya tidak demikian. Dalam hadis shahih riwayat Tirmidzi di atas dimana sanadnya juga berujung pada Az Zuhri dari Malik bin Aus diketahui ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Ali dan Abbas adalah orang yang datang kepada Abu Bakar dan meminta bagian warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].
Jika lafaz "na'am" dari Ali dan Abbas diartikan bahwa mereka berdua mendengar langsung dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] hadis Nabi tidak mewariskan maka konsekuensinya berarti Ali dan Abbas dengan sengaja melakukan hal yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Mereka berdua tahu kalau Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mewariskan tetapi mereka tetap meminta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Bukankah ini contoh perbuatan yang fasiq atau mungkar. Tentu saja kami berlepas diri dari tuduhan seperti ini
Jika salafy mengatakan Ali dan Abbas mendengar langsung hadis tersebut dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka sama saja dengan salafy menuduh Ali dan Abbas sengaja

melakukan perbuatan yang fasiq dan mungkar
Maka penafsiran yang benar terhadap lafaz "na'am" tersebut adalah Ali dan Abbas mengetahui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata demikian dari apa yang dikatakan Abu Bakar radiallahu 'anhu. Jadi Ali dan 'Abbas tidaklah mendengar langsung hadis tersebut dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melainkan mereka mengetahuinya dari Abu Bakar.

Silakan baca kutipan kami di atas dengan baik dan pahami kata demi kata. Perkataan kami *Ali dan Abbas mengetahui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata demikian dari apa yang dikatakan Abu Bakar radiallahu 'anhu* bukan menunjukkan adanya tadlis. Mengapa? karena mereka berdua tidak pernah meriwayatkan hadis tersebut dan mereka tidaklah membenarkan hadis yang disebutkan oleh Abu Bakar tersebut. Nashibi itu tidak memahami tulisan kami kemudian ia berhujjah seolah-olah kami tanaqudh disini padahal itu cuma khayalan yang lahir dari kebenciannya semata. Ia berkata

Terlihat bagaimana si rafidhi yang salafyphobia ini pada kalimat-kalimatnya begitu getol menekankan bahwa Imam Ali dan Abbas membenarkan hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasalam yang dinukil oleh Umar tersebut bukan berarti mereka berdua mendengar langsung dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam tetapi mereka berdua mendengarhadits tersebut dari Abu Bakar.

Kami tidak pernah menyatakan *"Imam Ali dan Abbas membenarkan hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang disebutkan oleh Abu Bakar dan Umar"*. Yang kami nyatakan sebelumnya adalah *Imam Ali dan Abbas mengetahui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata demikian dari apa yang dinyatakan Abu Bakar*. Apakah Imam Ali dan Abbas membenarkan hadis tersebut?. Jawabannya "tidak". Buktinya sudah kami bahas tuntas dalam tulisan yang lalu

1. Imam Ali dan Abbas menyatakan Abu Bakar dan Umar sebagai orang yang zalim dan durhaka dalam perkara ini. Pernyataan "zalim dan durhaka" menunjukkan Imam Ali dan Abbas tidak membenarkan hadis yang diriwayatkan Abu Bakar.
2. Imam Ali dan Abbas pada masa pemerintahan Umar meminta kembali harta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Ini bukti nyata mereka berdua tidak membenarkan hadis yang diriwayatkan Abu Bakar bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mewariskan
3. Imam Ali setelah wafatnya Sayyidah Fathimah [enam bulan setelah Abu Bakar menjadi khalifah] mendeklarasikan kalau Abu Bakar bertindak sewenang-wenang terhadap ahlul bait dan ahlul bait adalah orang yang lebih berhak atas perkara tersebut.

Ketiga fakta yang kami sebutkan adalah bukti nyata kalau Imam Ali tidak membenarkan hadis yang diriwayatkan Abu Bakar soal warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Imam Ali mengetahui adanya hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] seperti itu dari Abu Bakar tetapi Imam Ali tidak membenarkannya.

Nah apakah kemudian kita juga boleh menganggap bahwa Imam Ali dan Abbas telah melakukan tadlis? Karena mereka membenarkan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasalam telah bersabda seperti di atas padahal mereka sebenarnya tidak mendengar langsung dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam tetapi mereka mengetahuinya dari Abu Bakar? Apakah Utsman yang membenarkan hadits di atas juga dianggap melakukan tadlis? Silahkan anda fikirkan sendiri.

Silakan baca baik-baik perkataan alfanarku di atas, karena kami tidak pernah menyatakan *Imam Ali dan Abbas membenarkan hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang diriwayatkan Abu Bakar tersebut* maka pernyataan di atas tidak layak ditujukan pada kami. Wahai alfanarku, yang engkau bantah hanya khayalanmu sendiri yang engkau nisbatkan kepada kami. Kalau memang tidak memahami tulisan orang lain maka diam sajalah, jangan terlalu sering menunjukkan rendahnya kualitas diri.

Kesimpulan, sudah lazim di kalangan sahabat, jika seorang sahabat membawakan hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasalam maka para sahabat yang lain akan mempercayainya dan membenarkannya sehingga mereka dapat langsung mengatakan bahwa rasulullah telah bersabda demikian demikian tanpa harus menyebutkan sahabat yang mendengar langsung dari Nabi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa mereka saling mempercayai dan mengakui, ini juga menunjukkan bahwa para sahabat adalah adil. Jadi tidak ada istilah tadlis di kalangan para sahabat.

Pernyataannya bahwa *para sahabat saling mempercayai dan mengakui* bukan pernyataan yang bersifat mutlak untuk semua sahabat. Mengapa? Karena terdapat riwayat-riwayat yang menunjukkan hal yang sebaliknya tetapi bukan itu yang ingin kami bahas disini [insya Allah mungkin akan ada tulisan khusus tentang ini]. Nashibi ini mengatakan "tidak ada istilah tadlis di kalangan sahabat".

Alasan yang ia kemukakan adalah karena *"semua sahabat adil"* dimana mereka saling mempercayai dan mengakui maka tidak ada istilah tadlis. Kami ucapkan padanya : *Selamat anda alfanarku telah menunjukkan kekonyolan yang luar biasa*. Kami sarankan agar anda membuka Ulumul hadis [yang pengantar saja] dan silakan lihat pengertian tadlis. Tadlis yang disebutkan dalam ilmu hadis tidak ada syarat apakah orang tersebut [yang menjadi perantara] seorang yang dipercaya ataukah tidak dipercaya?. Mau orang itu tsiqat, adil, pendusta kalau memang terbukti adanya tadlis ya tetap tadlis namanya.

Tadlis dalam ilmu hadis adalah *meriwayatkan hadis dari seseorang secara langsung* padahal sebenarnya *ia tidak mendengar hadis itu secara langsung* dari orang tersebut tetapi *melalui perantara orang lain*. Terlepas dari apakah orang perantara itu dipercaya atau tidak, tetap saja itu dinamakan tadlis?. Oleh karena itu dalam ilmu hadis ada dikenal istilah *"ia tidak melakukan tadlis kecuali dari perawi tsiqat"* maksudnya orang yang dimaksud hanya melakukan tadlis dari para perawi tsiqat [terpercaya] dan dikenal juga istilah *"ia suka melakukan tadlis dari para perawi dhaif"* .

Jadi mari kembali ke hadis Abu Hurairah. Apakah Abu Hurairah meriwayatkan langsung dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]? Ya, telah kami tunjukkan dalil shahihnya. Apakah Abu Hurairah akhirnya mengakui kalau yang menceritakan hadis itu kepadanya ternyata Fadhl bin 'Abbas? Ya, itu pun telah disebutkan dalam riwayat shahih. *Abu Hurairah meriwayatkan langsung dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] padahal sebenarnya ia mendengar hadis itu dari Fadhl bin 'Abbas*. Kesimpulannya Abu Hurairah memang melakukan tadlis dalam hadis ini. Kalau alfanarku nashibi itu keberatan atau tidak terima, ya silakan tunjukkan hujjahnya. Tapi bagaimana mau berhujjah, ia sendiri tidak memahami apa itu tadlis.

Apa sih sebenarnya masalah alfanarku?. Orang ini terlalu berprasangka buruk kepada kami. Ia menganggap setiap tulisan kami merendahkan sahabat yang ia idolakan sampai ke taraf "seolah maksum". Diiringi dengan kebenciannya terhadap kami yang selalu ia tuduh syiah rafidhah [jika begitu maka alfanarku sendiri lebih cocok dikatakan rafidhah nashibi]

ditambah lagi dengan kelemahan "cara berpikirnya" dan kualitas ilmu yang kurang maka lahirlah bantahan-bantahan yang ngawur ala pesakitan.

Apa sih yang ia bantah sebenarnya disini?. Apa masalahnya?. Apakah ia tidak rela sahabat Nabi Abu Hurairah dikatakan melakukan tadlis?. Mengapa? Apa menurutnya setiap tadlis itu adalah suatu sifat tercela yang dapat menjatuhkan kredibilitas seseorang?. Jika itu persepsinya maka silakan ia melemparkan pandangannya kepada para imam tsiqat dan perawi tsiqat yang dikatakan melakukan tadlis.

Silakan ia buka kitab Thabaqat Al Mudallisin karya Ibnu Hajar yaitu kitab yang memuat nama orang-orang yang dikatakan melakukan tadlis. Dalam kitab itu dapat ditemukan nama para imam atau ulama besar seperti Yahya bin Sa'id, Malik bin Anas, Imam Bukhari, Imam Muslim, Hisyam bin Urwah, Ibrahim An Nakha'iy, Sufyan Ats Tsawriy, Sufyan bin Uyainah dan yang lainnya. Lantas apakah itu membuat nama mereka tercela atau kredibilitas mereka jatuh?. Apakah Ibnu Hajar yang mencantumkan nama-nama mereka sedang merendahkan kredibilitas mereka?. Apakah para ulama yang menyatakan mereka melakukan tadlis sedang menjatuhkan kredibilitas mereka?. Apakah dalam ilmu hadis kredibilitas mereka jatuh karena pernah melakukan tadlis?. Berapa banyak para mudallis yang dijadikan hujjah dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim?. Silakan jawab kalau anda mampu. Jadi waham pesakitan anda yang menuduh kami merendahkan Abu Hurairah seharusnya anda tuduhkan pula pada para Ulama. Kalau anda masih tidak mengerti juga kekonyolan tulisan anda maka itu berarti anda sudah tidak ada harapan lagi untuk disembuhkan. Akhir kata **Salam Damai**

Apakah Ali dan Abbas Menerima Hadis Abu Bakar dan Umar Tentang Warisan Nabi?

Posted on Juli 22, 2011 by secondprince

Apakah Ali dan Abbas Menerima Hadis Abu Bakar dan Umar Tentang Warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]?

Mohon maaf jika ada yang bosan dengan tema tulisan yang seperti ini. Tulisan ini kami tulis sebagai bantahan kepada *"orang yang suka berbasa-basi"* tetapi miskin ilmu [baca : alfanarku]. Jika ada orang yang suka membantah tulisan tanpa ilmu maka dialah orangnya. Orang ini tidak punya modal lain selain keahliannya bersilat lidah. Orang yang suka mengotak-atik riwayat dan suka menolak hadis shahih dengan alasan naïf *"itu kitab tidak mu'tabar"* atau *"itu bukan riwayat kutubus sittah"*. Ia berkata

Mengapa mereka (orang syi'ah) masih selalu mempermasalahkannya? Karena mungkin itulah yang mereka bisa lakukan dan menu keyakinan yang mereka miliki tidak lain dan tidak bukan hanya mengekspose kasus-kasus yang sudah selesai ribuan tahun silam dimana para pelakunya sudah menghadap yang Maha Kuasa, hal itu dimaklumi karena jika tidak membahas hal-hal tersebut, sama saja mereka merasa seperti tidak punya keyakinan.

Yang mempermasalahkan itu bukan hanya orang Syi'ah, wahai kisanak. Dan itu termasuk masalah sejarah yang terus dikaji ulang oleh *mereka yang memang mau meneliti dengan objektif*. Orang seperti anda yang terbiasa taklid memang tidak mengenal semangat meneliti seperti itu. Masalah sejarah ya memang sudah selesai ribuan tahun lamanya mengingat para pelaku sejarah itu sudah menghadap Allah SWT. Apakah sejarah yang berlangsung ribuan

tahun lamanya tidak boleh dibahas? Itu kan hanya pemikiran sakit yang anda derita. Di masa kini, dimana ilmu berkembang pesat studi kritis terhadap sejarah adalah sesuatu yang lumrah. Apalagi jika sejarah yang dimaksud termasuk sejarah yang didistorsi oleh kalangan salafiyun maka lebih utama untuk dibahas.

Salah seorang syi'ah mengatakan bahwa Ali dan Abbas tetap tidak terima atas keputusan Abu Bakar mengenai harta fa'i peninggalan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam dan mereka tetap tidak membenarkan hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasalam yang disampaikan Abu Bakar bahwa Nabi tidak meninggalkan warisan, apa yang ditinggalkan beliau adalah sedekah. Menurutnya hal ini diketahui karena pada masa pemerintahan Umar mereka masih meminta harta tersebut kepada beliau. Apakah demikian adanya?

Bukan Syi'ah yang mengatakan seperti itu tetapi hadis-hadis shahih yang menyatakan demikian. Imam Ali tidak membenarkan hadis yang disampaikan oleh Abu Bakar dan Umar. Imam Ali masih tetap menganggap Ahlul Bait berhak dalam masalah ini. Dan pada masa pemerintaha Umar, Imam Ali memang masih meminta warisan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang Beliau pinta kepada Abu Bakar sebelumnya. Mari kita lihat basa-basi nashibi ini. Ia berkata

Di dalam hadits di atas dengan jelas dan tegas disebutkan pembenaran Ali dan Abbas beserta sahabat yang lainnya yang hadir pada saat itu atas hadits yang disampaikan oleh Abu Bakar bahwa Nabi tidak mewariskan dan apa yang ditinggalkannya adalah sedekah, perkara mereka mengetahui langsung atau tidak langsung mengenai hadits tersebut tidaklah menggugurkan pembenaran mereka atas hadits tersebut.

Orang ini memang tidak punya "akal yang cukup". Kami sudah membahas tuntas masalah ini. Pertama yang kami bahas adalah **apakah Ali dan Abbas mendengar hadis tersebut dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]?**. Kami jawab "tidak" dan mereka mendengar adanya hadis itu dari Abu Bakar. Kedua kami sudah membahas **bahwa Ali dan Abbas tidak menerima hadis yang Abu Bakar sampaikan**. Buktinya juga ada di hadis riwayat yang sama yaitu riwayat Malik bin 'Aus juga yaitu

Terdapat hadis Az Zuhri dari Malik bin Aus yang mengandung lafaz dimana Ali dan Abbas memang mengingkari hadis Abu Bakar tersebut. Dalam riwayat Abdurrazaq dengan sanad dari Ma'mar dari Az Zuhri dari Malik bin Aus, Umar berkata

ب و ب كر أنـا ف لما ق بض ر سول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم قـال أ ولـي ر سول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم بـ عده أعمل ف يه بـ ما كـان يـ عمل ر سول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم ف يها ثـ م أق بل عـلـى عـلـي والـ عـ باس ف قال وأنـ تما تـ زعمان أنـه ف يها ظالـم ف اجر والله يـ عـلم أنـه ف يها صادق بـ ار تـ الـع لـ لحق ثـ م ولـ يـ تها بـ عد أبـ ي بـ كر سـنـ تـ ين من بـ ما عمل ر سول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم إمارتـ ي ف عـملت ف يها وأبـ و بـ كر وأنـ تما تـ زعمان أنـ ي ف يها ظالـم ف اجر والله يـ عـلم أنـ ي ف يها صادق بـ ار تـ ابـ ع لـ لحق

Ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat, Abu Bakar berkata "aku adalah Wali Rasulullah setelahnya dan aku akan memperlakukan terhadap harta itu sebagaimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memperlakukannya kemudian datanglah Ali dan Abbas. Umar berkata "kalian berdua menganggap bahwasanya ia berlaku zalim dan durhaka" dan Allah mengetahui bahwa ia dalam hal ini seorang yang jujur baik dan mengikuti kebenaran. Kemudian aku menjadi Wali Abu Bakar selama dua tahun dari pemerintahanku aku perbuat terhadap harta itu sebagaimana yang diperbuat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Abu Bakar dan kalian menganggap aku berlaku zalim dan durhaka, Allah mengetahui bahwa aku dalam hal ini jujur, baik dan mengikuti kebenaran ***[Mushannaf Abdurrazaq 5/469 no 9772 dengan sanad yang shahih]***

Kemudian ditambah lagi dengan kesaksian Imam Ali yang dengan jelas mengakui kalau ahlul bait berhak dalam urusan ini sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Bukhari setelah wafatnya Sayyidah Fathimah

فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ فَتَشَهَّدَ عَلِيٌّ فَقَالَ إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا فَضْلَكَ وَمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَكِنَّكَ اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالْأَمْرِ وَكُنَّا نَرَى لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيبًا

Maka Abu Bakar masuk, Ali mengucapkan syahadat dan berkata "kami mengetahui keutamaanmu dan apa yang telah Allah karuniakan kepadamu, kami tidak dengki terhadap kebaikan yang diberikan Allah kepadamu tetapi kamu telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami, kami berpandangan bahwa kami berhak memperoleh bagian karena kekerabatan kami dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ***[Shahih Bukhari no 4240 & 4241]***

Pernyataan Imam Ali bahwa Abu Bakar dan Umar berlaku zalim padahal mereka hanya melaksanakan hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang mereka katakan, menunjukkan kalau Imam Ali tidak menerima hadis yang disampaikan Abu Bakar dan Umar. Begitu pula pernyataan Imam Ali yang mengaku kalau ahlul bait lebih berhak dan Abu Bakar sewenang-wenang adalah bukti kalau Imam Ali menolak hadis yang disampaikan Abu Bakar.

Dalam dialog dengan Umar, Ali dan Abbas tidak membenarkan hadis yang disebutkan Umar. Mereka mengakui telah mengetahui adanya hadis itu dari Abu Bakar dan Umar sebelumnya sedangkan sikap mereka sendiri jelas yaitu mereka tetap tidak menerima hadis tersebut bahkan dimasa pemerintahan Umar.

Perlu diketahui bahwa dalam permasalahan ini, Abu Bakr radliyallaahu 'anhu bukanlah orang yang bersendirian dalam meriwayatkan hadits. Beberapa shahabat lain memberikan kesaksiannya. Perhatikan riwayat berikut :

Kemudian ia membawakan dua buah riwayat yaitu riwayat 'Amru bin Al Haarits dan riwayat Abu Hurairah. Soal riwayat 'Amru bin Al Haarits itu telah kami bahas dalam thread khusus dan menunjukkan bahwa yang bersangkutan cuma mengkopipaste argument idolanya Abul-Jauzaa dan telah kami tunjukkan kebathilannya. Soal riwayat Abu Hurairah, maka kami katakan Abu Hurairah juga meriwayatkan hadis itu dari Abu Bakar, buktinya sebagai berikut

حدثـ نا محمد بـ ن الـمـ ثـ نى قـ ال نـ ا أبـ و الـولـ يد هشام بـ ن عـ بد الـمـلك قـ ال
نع ، ةملس يبأ نع ، ورمع نب دمحم نع ، ةملس نبا ينعي دامح ان :
أبـ ي هريـ رة ، عن أبـ ي بـ كر رضي الله عـ نه ، عن الـ نـ بي صـلى الله
عـلـ يه و سـلم أنـ ه قـ ال : « لا نـ ورث ، ما تـ ركـ نا صدقـ ة

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Walid Hisyaam bin 'Abdul Malik yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammad yakni Ibnu Salamah dari Muhammad bin 'Amru dari Abi Salamah dari Abu Hurairah dari Abu Bakar radiallahu 'anhu dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bahwa Beliau bersabda "kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah" ***[Musnad Al Bazzar 1/26 no 18 dengan sanad yang shahih]***

Abu Hurairah memang pernah melakukan tadlis seperti yang pernah kami tunjukkan dalam tulisan yang lain. Abu Hurairah mengetahui adanya hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mewariskan itu juga dari Abu Bakar. Jadi tidak tepat menjadikan hadis Abu Hurairah sebagai syahid bagi hadis Abu Bakar.

Dari riwayat di atas dapat dilihat bahwa sebenarnya saat itu Ali sedang menjelaskan duduk perkara awal mengapa terjadi hubungan yang kurang enak diantara dia dan keluarganya dengan Abu Bakar dan pada kenyataannya akhirnya Ali menerima keputusan Abu Bakar mengenai harta tersebut dengan bukti bai'at beliau kepada Abu Bakar. Jadi hadits di atas justru menunjukkan penerimaan Ali atas keputusan Abu Bakar pada akhirnya.

Riwayat yang ia maksud adalah riwayat Shahih Bukhari yang kami kutip dimana setelah enam bulan Imam Ali menyatakan kalau ahlul bait lebih berhak dalam urusan ini dan Abu Bakar telah bertindak sewenang-wenang. Imam Ali memang berbaiat kepada Abu Bakar tetapi ketika ia melakukan baiat Beliau menjelaskan bahwa Abu Bakar telah bertindak sewenang-wenang terhadap ahlul bait dan ahlul bait lebih berhak. Jadi tidak ada keterangan Imam Ali menerima keputusan Abu Bakar, justru sampai Imam Ali membaiat beliau menegaskan bahwa Abu Bakar bertindak sewenang-wenang dan ahlul baitlah yang berhak. Kalau memang Imam Ali mengakui bahwa beliau keliru dan Abu Bakar yang benar maka Beliau akan menegaskan kekeliruannya dan menyatakan Abu Bakar yang benar. Faktanya Imam Ali justru menyatakan kalau Abu Bakar telah bertindak sewenang-wenang. Ini fakta jelas yang tidak dipahami oleh akalnya alfanarku. Mungkinkah dikatakan Imam Ali menerima keputusan Abu Bakar padahal dengan jelas Imam Ali menyatakan Abu Bakar bertindak sewenang-wenang. Silakan pembaca pikirkan

Pemberian baiat kepada Abu Bakar bukan berarti Imam Ali membenarkan semua yang telah dilakukan oleh Abu Bakar. Cuma logika orang sakit yang mengatakan begitu. Justru dalam riwayat tersebut Imam Ali tetap menunjukkan pendiriannya yang berbeda dengan Abu Bakar. Kita lihat sekarang bagaimana alfanarku ini suka memelintir riwayat agar sesuai dengan kehendaknya.

Demikian juga dengan Umar, beliau berpandangan sama dengan Abu Bakar, hanya saja di masa pemerintahan-nya, Umar melakukan sendiri apa yang dilakukan Abu Bakar terhadap harta Nabi shalallahu 'alaihi wasalam selama 2 tahun saja, kemudian beliau serahkan pengelolaan sebagian harta (harta fa'i Bani Nadhir) kepada Ali dan Abbas, karena mereka berdua datang kepada Umar dan meminta Umar untuk mempercayakan harta tersebut

kepada mereka. dan Umar setuju untuk menyerahkan pengelolaan harta tersebut dengan menarik perjanjian dari mereka untuk mengelola harta tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wasalam, Abu Bakar dan dirinya sendiri.

Soal Abu Bakar dan Umar memperlakukan harta tersebut maka bukan itu yang kami permasalahkan. Yang kami permasalahkan adalah *apakah ahlul bait berhak atau tidak akan harta tersebut?*. Jika harta tersebut ada pada ahlul bait kami yakin ahlul bait akan melakukan terhadap harta itu sebagaimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] melakukannya. Pada masa pemerintahan Umar, Ali dan Abbas datang meminta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi Umar menolak dengan hadis Nabi tidak mewariskan. Ali dan Abbas menyatakan Umar berlaku zalim dan durhaka sama seperti Abu Bakar kemudian karena Umar merasa keduanya terus-terusan meminta harta tersebut maka untuk meredakan sikap mereka maka Umar menyerahkan pengelolaan harta tersebut kepada Ali dan Abbas.

Disini saya berpandangan berbeda dengan orang Syi'ah tersebut, kedatangan Ali dan Abbas kepada Umar bukanlah meminta harta tersebut untuk menjadi milik mereka, tetapi mereka meminta Umar untuk mempercayakan harta tersebut kepada mereka karena kedekatan kekerabatan mereka dengan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam. Si penulis syi'ah tersebut berdalilkan riwayat berikut ini :

Silakan kalau memang anda berbeda pandangan, tetapi silakan ukur pandangan anda dengan hadis yang jelas-jelas menyatakan Imam Ali dan Abbas meminta warisan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] kepada Umar. Kami sebelumnya membawakan hadis

فَقُلْتُ أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ فَقَبَضْتُهَا سَنَتَيْنِ أَعْمَلُ جِئْتُمَانِي وَكَلِمَتُكُمَا فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ ثُمَّ عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَأَمْرُكُمَا جَمِيعٌ جِئْتَنِي تَسْأَلُنِي نَصِيبَكَ مِنْ ابْنِ أَخِيكِ وَأَتَانِي هَذَا يَسْأَلُنِي نَصِيبَ امْرَأَتِهِ مِنْ أَبِيهَا

Aku [Umar] berkata "aku adalah Wali Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Abu Bakar, aku pegang harta itu selama dua tahun dan aku perbuat sebagaimana yang diperbuat Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Abu Bakar kemudian kalian berdua mendatangiku dan ucapan kalian berdua sama dan perkara kalian pun sama, engkau [Abbas] mendatangiku untuk meminta bagianmu dari putra saudaramu dan dia ini [Ali] mendatangiku untuk meminta bagian istrinya dari ayahnya [Shahih Bukhari no 7305]

Riwayat di atas sebenarnya dapat dipahami bahwa kedatangan Ali dan Abbas kepada Umar bukanlah meminta harta tersebut untuk dimiliki oleh mereka (harta warisan) karena pasti akan ditolak oleh Umar, tetapi mereka berdua meminta hak pengelolaan atas harta tersebut karena kedekatan kekerabatan mereka dengan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam dimana di masa Abu Bakar mereka tidak bisa mendapatkannya karena Abu Bakar sangat berhati-hati dalam menjaga amanat tersebut. Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa pemahaman ini lebih mendekati kebenaran? Buktinya adalah dalam riwayat selanjutnya Umar menyetujui untuk menyerahkan harta tersebut kepada Ali dan Abbas dengan syarat keduanya harus mengikuti jalan yang ditempuh oleh Nabi shalallahu 'alaihi wasalam, Abu Bakar dan Umar dalam mengelola harta tersebut. Jika harta tersebut diserahkan kepada mereka berdua dalam rangka untuk dimiliki oleh mereka (harta warisan), tentu Umar akan menolaknya.

Pernyataan *“Abbas meminta bagian dari putra saudaranya”* dan *“Ali meminta bagian istrinya dari ayahnya”* adalah terkait dengan warisan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] bukannya seperti penjelasan basa-basi ala alfanarku. Ini bukti yang lebih jelas bahwa yang dipinta oleh Abbas dan Ali kepada Umar adalah warisan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Dalam riwayat yang sama dari Abdurrazaq dengan sanad yang shahih. Umar berkata

م يراث ه من ي سأل ني ـال ع باس ـث م ج ئ تماذ ي جاءذ ي هذا ي ع ني
م يراث امرأت ه من ي سأل ني ـي ع ني ع ل يا ـوجاءذ ي هذا ب ن أخ يه
ف قلت ل كما أن ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم ق ال أب يها
لاذ ورث ما ت رك نا صدق ة

Kemudian kalian berdua mendatangiku, datang kepadaku dia yakni Abbas meminta kepadaku warisannya dari putra saudaranya dan dia ini datang kepadaku yakni Ali meminta warisan istrinya dari ayahnya. Maka aku berkata kepada kalian berdua bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “kami tidak mewariskan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah” **[Mushannaf Abdurrazaq 5/469-470 no 9772 dengan sanad yang shahih]**

Duduk permasalahan sebenarnya adalah Imam Ali dan Abbas meminta warisan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] kepada Umar dan Umar menolak keduanya dengan menyatakan hadis Nabi tidak mewariskan. Setelah beberapa lama karena Umar melihat keduanya seperti tidak menerima keputusan Abu Bakar dan Umar [bahkan menganggap Umar berlaku zalim dan durhaka] dan terus-terusan meminta warisan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka untuk meredakan sikap mereka Umar menyerahkan urusan pengelolaan harta tersebut kepada mereka berdua.

Jadi bukan seperti yang dikatakan nashibi itu bahwa *Ali dan Abbas datang kepada Umar meminta hak pengelolaan atau kepengurusan harta*. Sebenarnya Ali dan Abbas datang meminta warisan tetapi ditolak oleh Umar baru setelah beberapa lama untuk meredakan ketegangan antara Umar dengan Ali dan Abbas maka kemudian Umar berinisiatif memberikan kepengurusan harta itu. Lucu sekali kalau ada yang mengatakan Imam Ali dan Abbas menerima keputusan Abu Bakar sebelumnya. Kalau memang menerima kenapa mereka berdua masih meminta warisan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] kepada Umar.

Dengan demikian jelas bahwa ahlul bait dan keturunannya telah mengelola harta tersebut sesuai keputusan Abu Bakar dan Umar. Maka sungguh lemah pandangan orang syi’ah tersebut yang menganggap Imam Ali tetap menolak keputusan Abu Bakar.

Ahlul Bait [Imam Ali] mengelola harta tersebut di masa Umar tidak menunjukkan Imam Ali menerima keputusan Abu Bakar sebelumnya. Abu Bakar tidak pernah tuh menyerahkan urusan ini kepada ahlul bait. Pada masa Umar, Imam Ali meminta warisan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] kepada Umar padahal *Abu Bakar telah menyampaikan hadis Nabi tidak mewariskan kepada Imam Ali*. Orang yang punya akal pikiran akan paham bahwa *Imam Ali tidak menerima hadis yang disampaikan Abu Bakar* sehingga Beliau meminta kembali warisan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] kepada Umar. Umar ternyata juga menolak permintaan Imam Ali dengan hadis Abu Bakar tetapi setelah beberapa lama baru kemudian Umar menyerahkan kepengurusan harta tersebut kepada Imam Ali dan Abbas. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan Abu Bakar dan Umar bertujuan untuk meredakan ketegangan antara dirinya dengan Ali dan Abbas.

Satu pertanyaan yang sederhana tetapi cukup membuat orang-orang syi'ah menjadi pusing dan marah-marah karenanya, mengapa ketika Imam Ali telah menjabat khalifah beliau tidak merubah status harta peninggalan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam tersebut?

Lho anda tahu dari mana Imam Ali tidak mengubah status harta peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan kalau boleh tahu wahai nashibi, bagaimana status harta peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pada masa Utsman, pada masa Imam Ali dan pada masa Muawiyah?. Apa anda mengetahui statusnya?. Riwayat mana yang anda jadikan hujjah?

Padahal beliau memegang kekuasaan saat itu, jawabnya, tidak lain dan tidak bukan adalah karena beliau menerima dan membenarkan keputusan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma sebagaimana diceritakan dalam riwayat di atas.

Itu kan jawaban anda yang memang sesuai dengan doktrin yang anda anut. Kami pribadi tidak mengetahui bagaimana status harta peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tersebut pada masa pemerintahan Imam Ali. Dan bagi kami wajar sekali kalau masalah harta peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] ini belum dibahas secara tuntas karena Imam Ali menghadapi masalah yang lebih mendesak yaitu pertentangan dari para sahabat lainnya sehingga terjadi perang Jamal dan perang Shiffin. Jadi logika cetek anda itu jangan dijadikan tolak ukur, Imam Ali jauh jauh jauh lebih bijaksana dari pandangan anda yang sangat naïf.

Dan yang lebih lucu lagi orang syi'ah ini mencoba mencari-cari dalih bahwa hadits yang didengar Abu Bakar tidaklah benar, karena terdapat beberapa peninggalan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam yang tidak dijadikan sedekah.

Kalau terdapat peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang tidak menjadi sedekah maka itu menjadi kemusykilan bagi hadis Abu Bakar *bahwa semua peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menjadi sedekah*. Orang yang sedikit saja *"bisa mikir"* akan paham kemusykilan yang kami maksud

Riwayat di atas menunjukkan bahwa A'isyah menyimpan kain dan baju kasar tersebut, apakah itu artinya A'isyah mewarisinya? Suatu pertanyaan yang aneh, sebagaimana ketika harta fa'i Nabi shalallahu 'alaihi wasalam berada di tangan ahlul bait yang diserahkan oleh Umar, apakah kemudian harta tersebut menjadi warisan buat mereka? Aneh-aneh saja orang syi'ah ini dalam mencari-cari dalih.

Lho apa alasannya Aisyah menyimpan pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]?. Bukankah *semua peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah sedekah*. Ingat hadis Abu Bakar tidak hanya berbunyi *"Nabi tidak mewariskan"* tetapi juga berbunyi *"semua yang kami tinggalkan menjadi sedekah"*. Pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] termasuk peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka berdasarkan hadis Abu Bakar hukumnya menjadi sedekah. Apa anda tidak bisa memahaminya wahai nashibi?.

Analogi anda dengan kepengurusan harta oleh Ali dan Abbas jelas tidak nyambung. Kepengurusan harta itu seperti tugas yang diberikan untuk kepentingan orang banyak. Bukannya disimpan sebagai milik pribadi. Dalam masa pemerintahan Umar, kepengurusan harta itu tetap ditujukan untuk sedekah kaum muslimin sedangkan pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang ada pada Aisyah itu tetap Beliau simpan bahkan sampai Aisyah wafat dan bukan untuk sedekah.

Demikian juga dengan riwayat di atas ini, apalagi akhirnya jubah tersebut dimanfaatkan untuk dipakaikan kepada orang yang sedaag sakit diantara mereka. Satu hal yang musykil menurut saya pribadi dalam riwayat ini adalah bukankah Nabi shalallahu 'alaihi wasalam mengharamkan mengenakan sutra untuk laki-laki? Suatu hal yang tidak mungkin beliau memakai pakaian yang mengandung sutra di saat beliau masih hidup. Maka cukuplah ini sebagai petunjuk kelemahan hadits di atas. Allahu A'lam.

Soal *pemanfaatan Jubah oleh Asma' binti Umais itu setelah Aisyah wafat* gak ada kaitannya dengan kepemilikan jubah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tersebut oleh Aisyah ra sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Yang menjadi pokok permasalahan adalah *mengapa pakaian itu tidak diambil oleh Abu Bakar padahal semua pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] juga* jadi statusnya adalah sedekah untuk kaum muslimin tepat setelah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat.

Soal kemusykilan yang anda katakan, itu muncul akibat anda terlalu banyak bicara tetapi tidak ada ilmunya. Justru hadis Asma' binti Umais riwayat Ibnu Sa'ad juga diriwayatkan dalam Shahih Muslim dimana Asma' membantah Ibnu Umar yang mengharamkan sutera secara mutlak [termasuk pakaian dengan sedikit campuran sutera] untuk laki-laki **[Shahih Muslim 3/1640 no 2069]**. Pakaian yang didalamnya ada campuran sedikit sutera seperti Jubah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] diperbolehkan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis shahih.

وحدثنا ابن أبي شيبة (وهو عثمان) وإسحاق بن إبراهيم الحنظلي كلاهما عن جرير (واللفظ لإسحاق) أخبرنا جرير عن سليمان التيمي عن أبي عثمان قال كنا مع عتبة بن فرقد فجاءنا كتاب عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (لا يلبس الحرير إلا من ليس له منه شيء في الآخرة إلا هكذا) وقال أبو عثمان بإصبعيه اللتين تليان الإبهام فرئيتهما أزرار الطيالسة حين رأيت الطيالسة

*Telah menceritakan kepada kami Ibn Abi Syaibah [ia adalah Utsman] dan Ishaq bin Ibrahim Al Hanzhaliy, keduanya dari Jarir [dan lafaz ini adalah lafaz Ishaq] yang berkata telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Sulaiman At Taimiy dari Abu Utsman yang berkata kami bersama Utbah bin Farqad kemudian datang kepada kami surat dari Umar bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "Tidak boleh memakai sutera karena ia tidak akan mendapatkan apa-apa di akhirat nanti kecuali hanya seperti ini". Abu Utsman berkata sambil menunjukkan kedua jari tangannya maka aku melihatnya seperti Jubah Thayalisah ketika aku melihat Jubah Thayalisah dahulu **[Shahih Muslim 3/1641 no 2069]***

Jadi hadits tersebut bisa dikatakan ada kelemahan pada matan-nya karena bertentangan dengan hadits-hadits yang shahih.

Ucapan ini sudah jelas hanya ucapan ngelantur dari orang yang cuma bisa kopipaste tetapi tidak meneliti permasalahan dengan baik. Hadis tersebut jelas shahih dan tidak bertentangan

dengan hadis-hadis larangan memakai sutera yang ia kutip. Kemusykilan yang ia katakan muncul karena ia tidak melihat keseluruhan hadis tentang larangan memakai sutera.

Sebenarnya untuk menjawab syubhat ini ada satu pertanyaan yang bisa kita lontarkan, jika Nabi shalallahu 'alaihi wasalam wafat dengan meninggalkan rumah yang sedang ditempati istri-istri dan keluarga beliau yang masih hidup apakah kemudian rumah-rumah tersebut harus disedekahkan sementara rumah-rumah tersebut masih dimanfaatkan oleh keluarga beliau? pakailah akalmu wahai kawan.

Lho justru itu yang pernah kami tanyakan wahai kawan. Kalau memang hadis Abu Bakar benar bahwa *"semua yang ditinggalkan Nabi menjadi sedekah"* maka bagaimana dengan rumah-rumah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

kesimpulannya harta yang disedekahkan adalah harta Nabi shalallahu 'alaihi wasallam sesudah dikurangi harta yang menjadi nafkah bagi keluarga beliau yang ditinggalkan, nafkah kalau dalam bahasa kita adalah sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (rumah).

Silakan kalau anda mau menjawab demikian, sekarang mari kita ikuti apa yang anda katakan. Anggap saja harta yang disedekahkan adalah harta Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] setelah dikurangi "nafkah". Mari lihat kembali tanah Fadak, bahkan dari hadis yang anda kutip sendiri tanah Fadak adalah sumber nafkah bagi keluarga Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yaitu kalau dalam bahasa anda adalah pangan. Maka menurut anda seharusnya tanah Fadak tidak masuk dalam harta yang disedekahkan. Bukan begitu wahai nashibi, atau anda akan mulai ngeles seribu bahasa lagi.

Kemudian soal nafkah yang anda sebut *"sandang"* [pakaian], kalau yang kita bicarakan dalam hal ini *nafkah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] terhadap istri-istri Beliau*, maka pakaian yang dimaksud adalah pakaian untuk istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bukannya pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sendiri. Logika dari mana, kalau *pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah nafkah untuk Aisyah*. Jadi hadis-hadis yang menyebutkan pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] ada pada Aisyah jelas merupakan kemusykilan bagi hadis Abu Bakar bahwa semua peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menjadi sedekah. Apakah menurut Abu Bakar, Aisyah boleh memiliki peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi Sayyidah Fathimah tidak boleh?.

Silakan wahai nashibi, kalau mau menjawab tetapi tolong dijawab dengan berpikir terlebih dahulu bukan asal mengucapkan "matilah dengan kemarahanmu". Kalau anda mengeluarkan bantahan ngelantur seperti yang anda tunjukkan ini kami tidak akan marah justru kami kasihan ternyata ada ya orang yang parah sekali cara berpikirnya.

Apakah Abu Musa Seorang Munafik? Bantahan Yang Skizofrenik

Posted on Juli 21, 2011 by secondprince

Apakah Abu Musa Seorang Munafik? Bantahan Yang Skizofrenik

Sebelum kami memulai pembahasan ini, ada baiknya kami menjelaskan apa yang dimaksud dengan *"bantahan yang skizofrenik"* [istilah yang kami buat]. Ini sejenis penyakit yang menjangkiti orang-orang yang lemah akalnya. Mereka membaca sebuah tulisan kemudian karena *kebencian kepada sang penulis* atau karena *prasangka [waham] buruk terhadap penulis* maka mereka mencampuradukkan khayalan mereka dengan tulisan tersebut, khayalan yang campur aduk itu mereka buat bantahannya sehingga jadilah bantahan yang skizofrenik.

Misalnya dalam tulisan itu tidak ada *sang penulis merendahkan orang lain* tetapi si pembaca yang skizofrenik merasa *penulis telah merendahkan banyak orang termasuk dirinya*. Atau di dalam tulisan tersebut hanya berupa *kritikan kepada orang lain* tetapi si pembaca yang skizofrenik merasa *penulis mencaci maki atau melaknat orang lain*. Kemudian ia membuat bantahan yang didalamnya terdapat dalil larangan mencaci dan melaknat orang lain. Itulah yang namanya *"bantahan skizofrenik"* sudah jelas penulis tidak ada mencaci atau melaknat orang tetapi ia malah membuat bantahan dalil larangan mencaci dan melaknat.

Kami pernah membuat tulisan dengan judul *"Apakah Abu Musa Seorang Munafik?"*. Kemudian ada orang yang membuat bantahan atas tulisan ini tetapi aneh bin ajaib ia mencampuradukkan prasangkanya sendiri dengan apa yang kami tulis. Dalam tulisan tersebut *kami tidak pernah menyatakan Abu Musa sebagai munafik* [bahkan telah kami jelaskan pandangan kami dalam kolom komentar] tetapi "pengidap waham" satu itu malah membuat bantahan seolah-olah kami menyatakan Abu Musa munafik.

.

.

.

Kami akan membahas *"bantahan yang skizofrenik"* itu untuk membuktikan kepada para pembaca bahwa menulis sebuah bantahan itu tidak seperti menulis novel atau dongeng dimana imajinasi bisa melalangbuana sesuka hati. Tulisannya adalah yang kami blockquote

Bagaimana menurut anda jika virus syi'ah, rafidhah, nawashib dan sahabatphobia menjangkiti bersama-sama dalam dada seseorang? Tentunya akan sangat sulit dihilangkan kecuali mendapat pertolongan dari Allah Azza wa Jalla, kenalilah mereka dari tanda-tanda mereka yaitu dari moncong senapan mereka, target sasaran mereka sangat jelas, kalau ga sahabat ya ahlul bait (ahlul bait di sini termasuk di dalam-nya adalah istri-istri Nabi shalallahu 'alaihi wasalam).

Ada baiknya orang ini membaca kembali definisi *"syi'ah"* definisi *rafidhah*, definisi *nawashib* dan definisi *sahabatphobia* [istilahnya sendiri mungkin]. Jika menyatakan keutamaan ahlul bait disebut Syiah maka ia sendiri pasti ngaku-ngaku Syiah. Jika rafidhah diartikan mencaci sahabat maka kami tidak pernah mencaci sahabat, kami menyatakan sahabat sebagaimana Al Qur'an dan Hadis menyatakan, kalau ia pun seperti itu maka ia layak dikatakan rafidhah. Kalau nawashib didefinisikan membenci ahlul bait, maka kami tidak pernah membuat tulisan yang membenci ahlul bait tetapi anehnya ada orang yang mengaku mencintai ahlul bait tetapi tulisannya nawashib, ia membuat tulisan Ali bin Abi Thalib shalat sambil mabuk. Kalau sahabatphobia [itu istilahnya sendiri] diartikan takut kepada sahabat maka itu sangat tidak mungkin ada pada kami, toh sebagian hadis-hadis yang ada di blog ini

adalah riwayat para sahabat, jika tulisan kami itu dikatakan sahabatphobia maka ia pun layak mendapatkannya.

Pada zaman "ledakan informasi" seperti saat ini terdapat beberapa orang [yang minim dalam ilmu hadis] begitu kewalahan ketika mereka menyaksikan betapa banyak riwayat yang menunjukkan kesalahan sahabat, perselisihan sahabat bahkan perperangan antar sahabat. Untuk menutupi kekalutan mereka, maka moncong senapan mereka arahkan kepada orang-orang yang mengutip riwayat tersebut. Mereka tidak rela kalau doktrin suci *"sahabat semuanya adil"* yang mereka anut ternodai oleh riwayat-riwayat tersebut. Mereka berbasa-basi kalau *sahabat tidak maksum* tetapi tingkah mereka malah menunjukkan seolah-olah *sahabat maksum dalam pandangan mereka*. Buktinya kalau ada orang yang menunjukkan kesalahan sahabat mereka meradang dan membuat bantahan yang skizofrenik.

Peluru mereka muntahkan ke generasi awal Islam, dengan alasan studi kritis mereka mengekspose kembali isu-isu lama lebih dari seribu tahun yang lalu, bahkan kakek buyutnya saja belum ada saat itu, atau memelintir riwayat-riwayat dari kitab-kitab yang sering tidak popular di kalangan kaum sunni kemudian mempertentangkannya satu sama lain dan membawa pada prakonsepsi yang ada di benaknya.

Mengenai ucapannya *"peluru mereka muntahkan ke generasi awal islam"* maka kami katakan orang yang memuntahkan peluru kepada generasi awal islam adalah mereka generasi awal islam itu sendiri. Siapakah yang meriwayatkan hadis yang mengungkapkan keburukan sahabat dan laknat terhadap sahabat tertentu tidak lain sahabat Nabi itu sendiri. Siapakah yang meriwayatkan hadis bahwa banyak para sahabat murtad sepeninggal Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak lain sahabat itu sendiri. Terus siapakah yang ia maksud generasi awal islam? bukankah tabiin dan tabiittabin termasuk generasi awal islam?. Siapakah yang membagi para tabiin dan tabiittabiin dengan predikat dhaif, matruk, tsiqat, bahkan pendusta?. Tidak lain itu adalah generasi salaf sendiri. Yah sedari awal peluru itu sudah termuntah dimana-mana tetapi "orang yang skizofrenik" tidak bisa memahami karena mereka punya waham sendiri.

Mengenai ucapannya *"memelintir riwayat dari kitab yang tidak popular di kalangan sunni"* maka kami katakan orang seperti ia tidak pantas berbicara soal "memelintir" karena justru ia adalah orang yang paling banyak "memelintir" riwayat sunni agar tidak menodai doktrin yang ia anut. Memelintir riwayat itu berarti mencari-cari dalih sehingga memalingkan "lafaz riwayat" kepada makna yang ia kehendaki. Jika suatu riwayat menyebutkan "sahabat saling laknat" maka orang skizofrenik akan memelintir "itu adalah suatu hal yang lumrah dalam perang" atau "itu adalah ijtihad salah satu pahala benar dua pahala". Ia memelintir "laknat" menjadi "sesuatu yang lumrah" dan "ijtihad" silakan pembaca menilai siapakah yang layak disebut sebagai "pemelintir riwayat"

Orang ini juga maaf "agak tidak tahu diri". Ia mengukur seolah-olah semua orang Sunni seperti dirinya. Ia menyebutkan *"kitab yang tidak popular di kalangan sunni"*. Apakah ia memang sudah membaca semua kitab yang beredar di kalangan sunni?. Apakah semua ulama sunni seperti dirinya?. Kitab apakah yang ia maksud tidak popular di kalangan sunni? Salah satunya mungkin Ansab Al Asyraf Al Baladzuri, Mu'jam Ibnu Muqri, Mu'jam Ibnu Arabi, Tarikh Ibnu Asakir, Fawa'id Abu Bakar Asy Syafi'i, Akhbaru Makkah Al Fakihi, Ma'rifat Wal Tarikh Al Fasawiy dan berbagai kitab lain yang mungkin baru ia dengar namanya. Padahal sudah dari dulu kitab-kitab itu ada dan maaf berasal dari ulama sunni sendiri. Bahkan Abul –Jauzaa yang menjadi idolanya menjadikan kitab-kitab tersebut sebagai referensi

termasuk Ansab Al Asyraf Al Baladzuri. Ketika ia mengkopipaste tulisan Abul-Jauzaa yang penuh dengan kitab tidak mu'tabar, apa pernah ia melontarkan keluhan? tidak karena Abul Jauzaa' itu idolanya dan satu aliran dengannya

Apa tujuan orang model seperti itu? Tidak lain agar kaum muslimin meragukan generasi awal yang telah membawa atau menyampaikan agama ini, jika generasi awal yang membawa agama ini sudah berhasil didiskreditkan tentunya diharapkan kaum muslimin tidak akan yakin lagi atau ragu akan kebenaran agamanya, itulah tujuan sebenarnya dan tentunya cara ini lebih licik dan berbahaya dari apa yang dilakukan oleh kaum orientalis, karena orang-orang ini mengaku dirinya muslim.

Perkataan ini semuanya jelas hanya *"khayalan atau waham dirinya yang ia nisbatkan kepada kami"*. Tujuan blog ini tidak pernah membuat anda para pembaca menjadi ragu dengan agama anda. Kami sendiri beragama islam dan kami justru menunjukkan kepada anda para pembaca bahwa dalam dunia islam ini ada sekelompok orang yang menyebut diri mereka "salafy". Mereka menyebarkan doktrin suci bahkan sebagian diantara pengikut mereka menjadikan doktrin suci ini sebagai "agama mereka" sehingga ketika "doktrin suci" ini dikritisi mereka merasa agama mereka diserang.

Memang orang sejenis mereka ini lebih licik dari orientalis, orang awam tidak akan jauh-jauh terpengaruh oleh tulisan orientalis toh mereka pikir *"itu tulisan non muslim"* tetapi orang awam mudah terkecoh oleh mereka yang sok nyalaf ala salafus shalih, dengan mengutip Al Qur'an dan Hadis mereka menyebarkan doktrin untuk mempengaruhi orang awam. Contoh sederhana berapa banyak orang awam yang mengenal hadis Tsaqalain dan coba bandingkan dengan berapa banyak orang awam mengenal hadis "kitab Allah wa Sunnati". Ini hanya satu contoh sederhana dan kami punya banyak contoh seperti ini.

Untuk meluluskan tujuan ini, orang-orang yang sudah terjangkit penyakit-penyakit yang mematikan tersebut berusaha mempelajari ilmu-ilmu hadits yang ada pada kaum muslimin, bukannya untuk diimani, dihayati atau diamalkan, tetapi hanya untuk dicari kelemahan-kelemahannya saja.

Sungguh kasihan orang ini, kalau memang dirinya malas belajar mengapa mempermasalahkan orang lain yang mau belajar. Apakah ia pernah belajar ilmu hadis? Maaf kami tidak melihat hal itu ada padanya, terlihat dari perkataannya yang sering menolak hadis shahih bahkan dengan alasan "menjijikkan" itu tidak terdapat dalam kutubus sittah. Yang lucu bin ajaib, adalah ucapannya *"bukan untuk diimani, dihayati dan diamalkan"*. Apa yang ia maksud dengan ucapan ini?. Apakah kehidupan manusia itu hanya terbatas dalam kotak sempit yang namanya "blog"?. Apakah "diamalkan" yang ia maksud hanya terbatas pada blog tempat tulis-menulis?. Seorang muslim yang baik akan mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya dan saya yakin baik kami pribadi, dirinya dan para pembaca sekalian berusaha untuk menjadi muslim yang baik. Kelemahan-kelemahan dalam ilmu hadis adalah sesuatu yang ma'ruf dan akan ditemukan oleh mereka yang mempelajari ilmu hadis dengan baik. Seperti ilmu lain pada umumnya yang memiliki keterbatasan, ilmu hadis pun juga memiliki keterbatasan dan seperti ilmu lain juga, ilmu hadis mengandalkan metode atau kaidah untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Sebenarnya sudah sering orang ini diperingatkan, tetapi karena dia ini "Tambeng" (istilah orang Palembang) maka peringatan itu tidak ada artinya bagi dirinya, kesombongan sudah

menguasai dirinya. Maka untuk orang-orang semacam ini patut kita kasihani dan kita do'akan semoga Allah memberi hidayah kepadanya.

Maaf apa yang ia maksud "diperingatkan"?. Apakah yang ia maksud orang yang memperingatkan kami adalah dirinya dan idolanya Abul-Jauzaa yang mengusung nama "salafiyun"?. Lalu apa isi peringatannya? Apakah kami tidak boleh menuliskan riwayat-riwayat seperti itu?. Maaf kenapa ia tidak memperingatkan sekalian para ulama dan penulis hadis serta tarikh agar mereka tidak memuat riwayat-riwayat yang menodai kesucian doktrin yang dianutnya. Zaman sekarang sudah bukan saatnya ngedumel seperti anak kecil. Silakan bantah tulisan dengan tulisan, argumen dengan argumen bukannya memperingatkan orang agar tidak menulis ini itu. Sangat wajar jika sebuah tulisan mendapat respon dari tulisan yang lain, lihat saja tulisan dirinya dan Abul-Jauzaa' juga mendapat respon dari blog-blog lain.

Btw kami baru tahu kalau "tambeng" itu istilah orang Palembang. Bukannya itu sudah jadi istilah umum dari bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Sansekerta. Kalau tidak salah artinya "keras kepala". Kalau yang bersangkutan punya kamus bahasa Sansekerta-Indonesia maka ia akan menemukan ada kata "tambeng" disana. Terimakasih atas doanya dan semoga ia pun diberi hidayah oleh Allah SWT.

Tiba giliran moncong senapan orang yang terjangkit penyakit sahabatphobia ini di arahkan kepada seorang sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wasalam yang mulia yaitu Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu. Dengan judul yang cukup provokatif, orang ini berusaha menggiring pembaca untuk meragukan kredibilitas sahabat tersebut hanya berdasarkan atsar yang belum tentu benar,

Sepertinya sensor persepsi orang ini "bermasalah". Kok bisa-bisanya ia berkata "judul yang provokatif". Judul yang kami buat adalah Apakah Abu Musa Seorang Munafik? Adalah suatu bentuk pertanyaan bukan pernyataan. Membahas isu yang sensitif dengan membuat judul berupa pertanyaan termasuk cara yang aman. Bahkan di dalam pembahasan kami tidak memastikan kalau Abu Musa munafik. Atsar yang kami nukil itu adalah atsar yang shahih, soal bagaimana menyikapi atsar tersebut maka itu termasuk bahan yang akan didiskusikan. Berbeda dengan pembahasannya yang basa-basi dan tidak mengerti metodologi. Mari kita lihat pembahasannya

Mengenai riwayat pertama, jika riwayat ini shahih adalah suatu atsar yang musykil dimana Hudzaifah membuka rahasia yang dititipkan oleh Nabi shalallahu 'alaihi wasalam kepadanya, apalagi adanya tadlis ['an anah] Al A'masy, jadi bagi kami riwayat ini belum cukup kuat untuk dijadikan hujjah bahwa Abu Musa seorang munafik.

Riwayat yang pertama adalah riwayat Huzaifah dalam kitab Ma'rifat wal Tarikh Yaqub Al Fasawi. Kitab yang menurutnya tidak popular [seolah-olah dirinya sebagai ukuran bagi kitab-kitab sunni]. Riwayat tersebut sudah jelas shahih, perawinya adalah perawi Bukhari dan Muslim dan tadlis Amasy dari Abu Shalih adalah tadlis yang dijadikan hujjah dalam kitab shahih [Bukhari dan Muslim] dan dianggap muttashil [bersambung] oleh para ulama. Kalau tadlis semisal ini mau dilemahkan maka akan banyak sekali hadis Shahih Bukhari dan Muslim yang dilemahkan. Ucapan orang itu "belum cukup kuat sebagai hujjah" hanya ucapan kosong yang berdasarkan prasangka. Dari sisi ilmu hadis [jika yang bersangkutan memang belajar ilmu hadis] maka hadis tersebut shahih. Jika yang bersangkutan berhujjah dengan kitab Bukhari Muslim maka Bukhari Muslim telah berhujjah dengan tadlis A'masy dari Abu Shalih.

Pernyataannya *“atsar musykil karena membuka rahasia yang dititipkan Nabi”* juga tidak relevan. Kami tanya padanya, rahasia yang mana yang diungkapkan Hudzaifah?. Apakah ketika Huzaifah menyatakan Abu Musa munafik, maka ada rahasia yang terungkap. Jika rahasia yang dimaksud terkait dengan peristiwa Aqabah, maka silakan lihat atsar Hudzaifah riwayat Al Fasawi adakah Huzaifah secara eksplisit menyatakan Abu Musa sebagai Ahlul Aqabah?. Kami membawakan riwayat bahwa Abu Musa termasuk ahlul aqabah untuk menjelaskan kaitannya dengan atsar Hudzaifah riwayat Al Fasawi mengapa kok bisa-bisanya Hudzaifah menuduh Abu Musa munafik. Jadi secara eksplisit Hudzaifah tidak membuka rahasia yang dititipkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]

Jika kita cermati, ada perbedaan yang nyata antara dua riwayat di atas dengan riwayat musnad Ahmad yang terakhir ini, sipenanya pada dua riwayat sebelumnya adalah Hudzaifah sedangkan pada riwayat terakhir si penanya adalah Ammar, manakah yang benar?

Keduanya benar, riwayat yang menyebutkan Hudzaifah dan riwayat yang menyebutkan ‘Ammar kedudukannya shahih dan disebutkan dalam riwayat shahih bahwa memang mereka berdua yang menemani Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] naik ke bukit aqabah. Jadi tidak ada hal yang patut dipermasalahkan disini

Kedua, seandainyapun benar Abu Musa adalah termasuk ahlul Aqabah, tidak ada bukti pada riwayat di atas dia adalah termasuk dua belas orang yang disabdakan Nabi shalallahu ‘alaihi wasalam sebagai musuh Allah atau munafik, bisa jadi dia adalah yang termasuk tiga orang yang tidak medengar penyeru Rasulullah dan tidak mengetahui tujuan dari dua belas orang itu mendaki bukit Aqabah sehingga tiga orang tersebut turut naik ke bukit Aqabah.

Dalam tulisan kami, juga tidak ada kami memastikan kalau Abu Musa adalah ahlul aqabah yang termasuk dalam dua belas musuh Allah SWT dan Rasul-Nya. Kami berdiam diri disini karena kami terbiasa berhujjah dengan apa yang dikatakan oleh hadisnya. Jika hadisnya berhenti sampai disitu maka kami tidak akan memanjangkan lidah kami atasnya. Hadisnya tidak ada menyebutkan kalau Abu Musa termasuk dalam dua belas musuh Allah dan Rasul-Nya dan tidak pula hadis itu menyebutkan kalau Abu Musa termasuk dalam tiga orang yang mengajukan alasan kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Walaupun secara rasional saja sangat tidak mungkin alasan “tidak mendengar seruan Nabi” dan “tidak tahu maksud orang yang mendaki bukit tersebut”.

Bagaimana dikatakan *“tidak mendengar seruan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]* sedangkan para sahabat lain yang jumlahnya jauh lebih banyak telah mendengar seruan tersebut. Lantas anggap saja mereka memang tidak mendengar terus apa mereka tidak bisa melihat, mengapa hampir semua sahabat mengambil jalan yang lain dan tidak mendaki bukit aqabah. Mengapa ketiga orang itu malah ikut mendaki bukti aqabah dan lebih memilih memisahkan diri dari hampir sebagian besar sahabat lainnya bakan mereka ikut-ikutan memakai topeng pula.

Bagaimana dikatakan *“tidak tahu maksud para pendaki bukit aqabah”* jika ketiga orang itu juga memakai topeng. Dapat dilihat dalam riwayat ‘Ammar bahwa mereka para pendaki bukit aqabah yaitu lima belas orang tersebut semuanya memakai topeng. Dari kelima belas orang tersebut, tiga orang menyampaikan alasannya kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sedangkan kedua belas orang lainnya tidak. Sikap Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] menerima alasan ketiga orang tersebut adalah akhlak mulia Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Bukankah Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] juga sering menerima alasan

"kaum munafik" yang suka mencari-cari alasan untuk tidak ikut perang. Disini dapat dilihat bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bersikap menerima zahir perkataan seseorang, sedangkan urusan hati maka itu adalah urusan mereka kepada Allah SWT.

Ketiga, telah masyhur dan shahih dalam kitab tarikh bahwa seusai perang Tabuk, Nabi shalallahu 'alaihi wasalam mengutus sahabat Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman untuk mendakwahkan Islam. Masing-masing berdakwah di daerah yang berbeda di Yaman. Hadits-hadits shahih berikut ini menunjukkan dengan jelas pengutusan Muadz dan Abu Musa ke Yaman dengan beberapa perintah dan larangan dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam

Pernyataan ini bisa kami terima, dan ini adalah salah satu alasan mengapa kami tidak memastikan tuduhan "munafik" kepada Abu Musa. Ini adalah salah satu hadis yang ia kutip

يه عَنْ جَدِّهِ أَنَّحَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا

Bukhari 38.238/2811. Telah bercerita kepada kami Yahya telah bercerita kepada kami Waki' dari Syu'bah dari Sa'id bin Abi Burdah dari bapaknya dari kakeknya bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam mengutus Mu'adz dan abu musa ke negeri Yaman dan Beliau berpesan: Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (tidak tertarik) dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih

Hadis ini dan dua hadis lain yang ia kutip adalah riwayat Abu Musa Al Asy'ari sendiri. Selain hadis ini ada lagi hadis keutamaan Abu Musa yang diriwayatkan oleh Abu Musa sendiri. Kalau ia mau menjadikan hadis ini sebagai hujjah untuk menolak hadis Huzaifah maka maaf itu hujjah buat dirinya sendiri tetapi tidak menjadi hujjah yang cukupbagi mereka yang objektif. Orang yang berpegang pada atsar Huzaifah bisa saja menjawab dengan berkata *"Abu Musa itu adalah munafik berdasarkan riwayat shahih Huzaifah maka kesaksian munafik atas dirinya tidak menjadi hujjah"*. Ini yang kami katakan bahwa ia tidak paham "metodologi" dalam berhujjah. Kami pribadi tidak semata-mata membenarkan Huzaifah dan menyatakan Abu Musa munafik, hadis-hadis riwayat Abu Musa menjadi pertimbangan bagi kami sehingga kami tidak terburu-buru menyatakan munafik. Perbedaan kami dengan dirinya adalah kami paham sejauh mana kekuatan suatu "hujjah" sehingga bisa mengalahkan "hujjah lainnya" sedangkan ia tidak paham bagaimana cara berhujjah. Ia pikir riwayat Abu Musa yang ia kutip akan menyelesaikan permasalahan ini dengan mudah.

Maka jika Abu Musa adalah salah satu dari orang munafik atau Musuh Allah, hal yang sangat mustahil Nabi shalallahu 'alaihi wasalam mengutusnya sebagai da'i untuk menyampaikan risalah agama, tentunya amat sangat berbahaya jika seorang munafik di utus sebagai seorang da'i. Dan telah masyhur dalam kitab-kitab tarikh bahwa peristiwa pengutusan Abu Musa dan Mu'adz ke Yaman terjadi pada tahun 10 Hijriah seusai perang Tabuk.

Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah mengutus Walid bin Uqbah kepada bani musthaliq dan ternyata Walid adalah seorang yang fasiq dan berdusta kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah menjadikan

salah seorang sahabat sebagai penulis wahyu dan ternyata ia mengubah-ngubah wahyu yang ditulis. Penunjukkan Rasulullah [shallallahu ‘alalihi wasallam] kepada sahabatnya terkadang menjadi keutamaan bagi mereka tetapi itu tidak bersifat mutlak, Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah mengutus Amru bin Ash dan ternyata setelah itu Amru bin Ash termasuk sahabat yang mencaci Imam Ali dan termasuk yang didoakan keburukannya oleh Imam Ali di dalam qunut [dalam salah satu riwayat Nabi pernah mendoakan keburukan terhadap ‘Amru bin Ash].

Begitu pula dengan Abu Musa Al Asy’ari, Imam Ali pernah mendoakan keburukan kepadanya di dalam qunut padahal Abu Musa tidak termasuk ke dalam orang yang memerangi Imam Ali bersama Muawiyah.

حدثنا هشيم قال أخبرنا حصين قال حدثنا عبد الرحمن بن معقل قال صليت مع علي صلاة الغداة قال فقنت فقال في قنوته اللهم عليك بمعاوية وأشياعه وعمرو بن العاص وأشياعه وأبا السلمي وأشياعه وعبد الله بن قيس وأشياعه

Telah menceritakan kepada kami Husyaim yang berkata telah mengabarkan kepada kami Hushain yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ma’qil yang berkata Aku shalat bersama Ali dalam shalat fajar dan kemudian ketika Qunut Beliau berkata “Ya Allah hukumlah Muawiyah dan pengikutnya, Amru bin Ash dan pengikutnya, Abu As Sulami dan pengikutnya, Abdullah bin Qais dan pengikutnya”. ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/108 no 7050 dengan sanad yang shahih]***

Abdullah bin Qais yang disebutkan dalam doa Imam Ali adalah Abu Musa Al Asy’ari. Jika Abu Musa ini tidak bermasalah maka apa yang menyebabkan Imam Ali mendoakan keburukan terhadapnya di dalam qunut Beliau. Apakah orang itu akan menuduh Imam Ali berbuat zalim kepada salah seorang sahabat Nabi?. Imam Ali adalah ahlul bait yang menjadi pegangan bagi umat islam, maka sikap dan pernyataan Beliau menjadi hujjah bagi kami.

Sebelum orang syi’ah ini berkomentar seperti di bawah ini, seharusnya dia mau pakai akal sehatnya (jika punya) dan melihat riwayat-riwayat yang lainnya.

Silakan perhatikan komentar kami yang ia kutip dan mari kita lihat siapa yang memakai akal sehat dan siapa yang cuap-cuap berkata “akal sehat”. Kami berkata: **Tentu saja hal ini menjadi dilema yang sangat meresahkan. Kalau Abu Musa Al Asy’ari dinyatakan sebagai munafik maka bagaimana nasib hadis-hadis yang diriwayatkannya padahal cukup banyak hadis-hadisnya yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim**.

Perhatikan : adakah kami menyatakan Abu Musa munafik, kami justru menunjukkan dilema yang terjadi kalau [perhatikan kami menggunakan kata kalau] Abu Musa ini dinyatakan munafik maka bagaimana keadaan hadis-hadisnya. Dilema ini jelas sangat meresahkan, itulah yang kami tulis. Orang yang punya akal sehat pasti akan menyetujui pernyataan kami bahwa hal itu sangat meresahkan kalau Abu Musa dinyatakan munafik. Sepertinya kata “kalau” harus dibuat dalam ukuran big dan bold. Menindaklanjuti dilema ini maka kami menawarkan alternatif yang kami juga tidak bisa memastikannya yaitu pada kata-kata kami : **Mungkinkah Huzaifah keliru? atau mungkin lebih aman menolak hadis Huzaifah yang satu ini daripada menolak berbagai hadis Abu Musa yang tersebar dalam kitab Shahih.**

Faktanya orang itu justru mengikuti apa yang kami tulis di atas. Ia menolak riwayat Huzaifah dengan dalih yang ia cari-cari. Lucu sekali, komentar yang ia permasalahkan *"dimana akal sehatnya"* adalah komentar yang justru menjadi pilihannya. Kami khawatir yang bersangkutan sudah tidak paham apa yang namanya "akal sehat". Sepertinya setiap apapun tulisan kami akan menjadi akal yang tidak sehat dalam pikirannya. Itulah yang namanya kebencian, orang ini tidak membantah dengan akalnya tetapi membantah dengan gelap mata.

Kesimpulan :
Abu Musa Al-Asy'ari adalah seorang sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wasalam yang mulia bukan seorang munafik ataupun musuh Allah sebagaimana yang dituduhkan orang syi'ah.

Abu Musa seorang sahabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] itu jelas sekali. Dia dinyatakan munafik oleh Hudzaifah itu pun berdasarkan riwayat shahih. Ia termasuk ahlul aqabah itu pun riwayat shahih. Ia termasuk sahabat yang didoakan keburukannya oleh Imam Ali dalam qunut itu pun riwayat shahih. Terdapat riwayat shahih seputar keutamaan Abu Musa seperti yang diriwayatkan Abu Musa sendiri dan tertera dalam kitab Shahih. Fakta-fakta ini adalah poin yang kami pertimbangkan dalam menentukan sikap terhadap Abu Musa. Kesimpulan kami adalah kami bertawaquf dalam masalah ini dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut, pernyataan ini telah kami kemukakan sebelumnya dalam kolom komentar tulisan Apakah Abu Musa seorang munafik?.

Pernyataan orang itu bahwa *kami menuduh Abu Musa munafik atau musuh Allah* adalah bersumber dari khayalannya semata. Di bagian mana dari tulisan kami terdapat pernyataan seperti itu. Orang yang berpenyakit kronis syiahphobia memang tidak bisa objektif dalam memahami tulisan orang yang ia tuduh Syiah karena pikirannya tertutupi oleh kebencian. Apapun yang kami tulis sepertinya akan tampak buruk dalam pandangannya. Orang seperti itu lebih patut dikasihani dan kami berharap semoga ia sembuh dari penyakitnya. **Salam damai**

Muawiyah Pemimpin Yang Zalim : Pembaiatan Yazid

Posted on Juli 12, 2011 by secondprince

Muawiyah Pemimpin Yang Zalim : Pembaiatan Yazid

Siapa yang tidak kenal Yazid bin Muawiyah?. Uraian prestasinya [baca : aib] bisa terukir dalam berpuluh-puluh lembar. Yazid orang yang merusak ketentraman Madinah, Yazid biang keladi pembantaian Ahlul Bait di karbala, Yazid peminum khamar, Yazid seorang nashibi dan Yazid yang dikatakan oleh sebagian ulama dengan predikat laknatullah. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, begitulah kata pepatah, begitu anaknya begitu pula ayahnya Muawiyah bin Abi Sufyan.

Semua kezaliman pemerintahan Yazid berawal dari Muawiyah. Muawiyah adalah orang yang menjadikan manusia semacam Yazid sebagai khalifah bagi umat islam saat itu. Muawiyah menghalalkan segala cara agar Yazid bisa menjadi khalifah dan dibaiat oleh kaum muslim, bahkan dengan cara paksaan dan ancaman bunuh.

وحدث نا وهب ق ال حدث ني أب ي عن أيوب عن ن اف ع ق ال خطب معاوية
ف ذكر اب ن عمر ف قال والله ل ي باي عن أو لأق تل نه ف خرج ع بد الله
ب ن ع بد الله ب ن عمر إل ى أب يه ف أخ بره، و سار إل ى مكة ث لاث ا، ف لما
أخ بره ب كى اب ن عمر، ف ب لغ ال خ بر ع بد الله ب ن ص فوان ف د خل
ع لى اب ن عمر ف قال أخطب هذا ب كذا ؟ ق ال ن عم. ف قال: ما ت ري د ؟ أ
ت ري د ق تاله ؟ ف قال: ي ا ب ن ص فوان ال ص بر خ ير من ذل ك. ف قال
راد ذل ك لأق ات ل نه. ف قدم معاوية مكة، اب ن ص فوان: والله ل ئن أ
ف نزل ذا طوى، ف خرج إل يه ع بد الله ب ن ص فوان ف قال أن ت ال ذي
ت زعم أن ك ت ق تل اب ن عمر إن ل م ي باي ع لاب نك ؟ ف قال: أن ا أق تل
اب ن عمر ؟ ! إن ي والله لا أق ت له

Dan telah menceritakan kepada kami Wahab yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Ayub dari Nafi' yang berkata Muawiyah berkhutbah, menyebutkan Ibnu Umar dan berkata "Demi Allah, dia harus membaiat atau aku akan membunuhnya". Maka 'Abdullah bin 'Abdullah bin Umar keluar menemui Ayahnya untuk mengabarkan hal itu, ia berangkat ke Makkah selama tiga hari kemudian ketika ia mengabarkan hal itu, Ibnu Umar menangis. Sampailah kabar tersebut kepada 'Abdullah bin Shafwan, kemudian ia menemui Ibnu Umar dan berkata "apakah orang itu berkhutbah begini begitu?. Ibnu Umar berkata "benar". Ibnu Shafwan berkata "apa yang engkau inginkan? Memeranginya?. Ibnu Umar berkata "wahai Ibnu Shafwan bersabar lebih baik dari hal itu". Ibnu Shafwan berkata "demi Allah, jika beliau menginginkan itu maka aku akan memeranginya". Muawiyah datang ke Makkah dan singgah di Dzi Thuwa. Abdullah bin Shafwan keluar menemuinya dan berkata "engkau orangnya yang mengatakan akan membunuh Ibnu Umar jika dia tidak membaiat putramu?". Muawiyah berkata "aku membunuh Ibnu Umar! Demi Allah aku tidak membunuhnya" ***[Tarikh Khaliifah bin Khayyaat hal 162/163]***

Riwayat di atas sanadnya shahih diriwayatkan para perawi yang tsiqat. Khaliifah bin Khayyaat adalah seorang yang shaduq. Ibnu Syahin menyatakan ia tsiqat [Tarikh Asma Ats Tsiqat no 325]. Ibnu Adiy menyatakan ia shaduq dan hadisnya lurus [Al Kamil 1/323]. Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat dan menyataka ia alim mutqin [Ats Tsiqat juz 8 no 13180]. Adz Dzahabi berkata "shaduq" [Al Kasyf no 1409]

- Wahab bin Jarir bin Hazm adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 273]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 2/292]
- Jarir bin Hazm ayahnya Wahab termasuk perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Hatim berkata shaduq shalih. Ibnu Ady menyatakan kalau ia hadisnya lurus shalih kecuali riwayatnya dari Qatadah. Syu'bah berkata "aku belum pernah menemui orang yang lebih hafiz dari dua orang yaitu Jarir bin Hazm dan Hisyam Ad Dustuwa'i. Ahmad bin Shalih, Al Bazzar dan Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 111]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tetapi riwayatnya dari Qatadah dhaif [At Taqrib 1/158]
- Ayub bin Abi Tamimah As Sakhtiyatiy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Syu'bah mengatakan kalau Ayub pemimpin para fuqaha. Ibnu Uyainah berkata "aku belum

pernah bertemu orang seperti Ayub”. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat dan ia lebih tsabit dari Ibnu ‘Aun”. Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat tsabit dalam hadis. Abu Hatim menyatakan tsiqat. Nasa’i berkata “tsiqat tsabit”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni berkata “Ayub termasuk hafizh yang tsabit” [At Tahdzib juz 1 no 733]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit hujjah termasuk fuqaha besar dan ahli ibadah [At Taqrib 1/116]

- Nafi’ Abu Abdullah Al Madaniy mawla Ibnu Umar adalah tabiin faqih masyhur termasuk perawi kutubus sittah. Malik bin Anas meriwayatkan darinya [berarti tsiqat menurut Malik]. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Bukhari berkata “sanad yang paling shahih adalah Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar”. Al Ijli, Ibnu Khirasy dan Nasa’i menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Khalili menyatakan Nafi termasuk imam tabiin Madinah imam dalam ilmu disepakati shahih riwayatnya. [At Tahdzib juz 10 no 743]. Ibnu Hajar menyatakan Nafi’ tsiqat tsabit faqih masyhur [At Taqrib 2/239]

Riwayat di atas sudah jelas shahih dan matannya menunjukkan kalau Muawiyah mengeluarkan ancaman memaksa Ibnu Umar agar membaiat putranya Yazid jika tidak maka Muawiyah akan membunuhnya. Putranya Ibnu Umar mengabarkan hal ini kepada ayahnya dan sikap ayahnya [Ibnu Umar] dalam hal ini adalah bersabar dan memang pada akhirnya Ibnu Umar membaiat Yazid bin Muawiyah. Riwayat di atas juga menunjukkan kualitas seorang Muawiyah, sangat jelas dalam khutbahnya ia mengeluarkan ancaman kepada Ibnu Umar sehingga putranya Ibnu Umar sampai bergegas menemui Ayahnya untuk mengabarkan hal itu tetapi ajaib ketika ia ditanya Ibnu Shafwan, Muawiyah malah mengingkari ucapannya sendiri, betapa ringan mulutnya berkata dusta padahal sebelumnya ia sampai bersumpah atas nama Allah SWT.

Studi Kritis Riwayat Ancaman Pembakaran Rumah Ahlul Bait : Membantah Para Nashibi

Posted on Juli 11, 2011 by secondprince

Studi Kritis Riwayat Ancaman Pembakaran Rumah Ahlul Bait : Membantah Para Nashibi

Nashibi dan orang-orang yang terinfeksi virus Nashibi selalu tidak henti-hentinya menyebarkan syubhat untuk menyudutkan Ahlul Bait. Demi membela sahabat pujaan mereka [entah mungkin karena sikap ghuluw] mereka membuat-buat syubhat membuat-buat bantahan mandul yang menunjukkan rendahnya kualitas ilmu dan akal. Kebencian yang besar terhadap Syiah membuat mereka tidak bisa berpikir dengan objektif bahkan siapapun orangnya yang membela Ahlul Bait dan menyalahkan sahabat mereka tuduh sebagai Syiah. Orang seperti mereka cukup untuk dikatakan sebagai nashibi atau neonashibi.

Ada beberapa situs baik yang indo maupun English berusaha membuat bantahan terhadap riwayat ancaman pembakaran rumah Ahlul Bait. Bantahan mandul bergaya *“pengacara urakan”* mencari-cari pembelaan yang tidak ilmiah. Ada tiga situs yang akan kami bahas

1. *http://alfanarku.wordpress.com/2011/05/28/pembakaran-terhadap-rumah-ahlul-bait/*
2. *http://titian-sebenar.blogspot.com/2011/07/ancaman-pembakaran-rumah-ahlul-bait.html*
3. *http://islamistruth.wordpress.com/2010/12/19/fatimara-burning-of-house-bayah-of-alira/*

Kami akan membahas bantahan tersebut bukan karena bantahan tersebut memang layak untuk ditanggapi tetapi karena permintaan saudara kami dan untuk menunjukkan kepada umat islam betapa lemahnya akal pengikut neonashibi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ ، عَنْ أَبِيهِ
أَسْلَمَ ؛ أَنَّهُ حِينَ بُويِعَ لأَبِي بَكْرٍ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، كَانَ عَلِيٌّ
وَالزُّبَيْرُ يَدْخُلاَنِ عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، فَيُشَاوِرُونَهَا
وَيَرْتَجِعُونَ فِي أَمْرِهِمْ ، فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى
فَاطِمَةَ ، فَقَالَ : يَا بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، وَاللهِ مَا مِنَ الْخَلْقِ أَحَدٌ
أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيك ، وَمَا مِنْ أَحَدٍ أَحَبَّ إِلَيْنَا بَعْدَ أَبِيك مِنْك ، وَأَيْمُ اللهِ ، مَا ذَاكَ
بِمَانِعِيَّ إِنَ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ النَّفَرُ عِنْدَكِ ، أَنْ آمُرَ بِهِمْ أَنْ يُحَرَّقَ عَلَيْهِمَ الْبَيْتُ قَالَ :
فَلَمَّا خَرَجَ عُمَرُ جَاؤُوهَا ، فَقَالَتْ : تَعْلَمُونَ أَنَّ عُمَرَ قَدْ جَاءَنِي ، وَقَدْ حَلَفَ بِاللهِ
لَئِنْ عُدْتُمْ لَيُحَرِّقَنَّ عَلَيْكُمَ الْبَيْتَ ، وَأَيْمُ اللهِ ، لَيَمْضِيَنَّ لِمَا حَلَفَ عَلَيْهِ ، فَانْصَرِفُوا
رَاشِدِينَ ، فَرُوْا رَأْيَكُمْ ، وَلاَ تَرْجِعُوا إِلَيَّ ، فَانْصَرَفُوا عنها ، فَلَمْ يَرْجِعُوا إِلَيْهَا
حَتَّى بَايَعُوا لأَبِي بَكْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Aslam Ayahnya yang berkata bahwasanya ketika bai'at telah diberikan kepada Abu Bakar sepeninggal Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Ali dan Zubair masuk menemui Fatimah binti Rasulullah, mereka bermusyawarah dengannya mengenai urusan mereka. Ketika berita itu sampai kepada Umar bin Khaththab, ia bergegas keluar menemui Fatimah dan berkata "wahai Putri Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] demi Allah tidak ada seorangpun yang lebih kami cintai daripada Ayahmu dan setelah Ayahmu tidak ada yang lebih kami cintai dibanding dirimu tetapi demi Allah hal itu tidak akan mencegahku jika mereka berkumpul di sisimu untuk kuperintahkan agar membakar rumah ini tempat mereka berkumpul". Ketika Umar pergi, mereka datang dan Fatimah berkata "tahukah kalian bahwa Umar telah datang kepadaku dan bersumpah jika kalian kembali ia akan membakar rumah ini tempat kalian berkumpul. Demi Allah ia akan melakukan apa yang ia telah bersumpah atasnya jadi pergilah dengan damai, simpan pandangan kalian dan janganlah kalian kembali menemuiku". Maka mereka pergi darinya dan tidak kembali menemuinya sampai mereka membaiat Abu Bakar ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14/567 no 38200 dengan sanad shahih sesuai syarat Bukhari Muslim]***

Riwayat di atas sanadnya shahih dan kami pernah membahas kedudukan riwayat tersebut secara khusus. Ketiga situs yang kami sebutkan juga tidak mempermasalahkan status riwayat tersebut bahkan situs yang English juga menyatakan keshahihannya. Bantahan mereka adalah seputar matan hadis yang mereka pelintir agar sesuai dengan keyakinan mereka, bantahan mereka adalah yang kami kutip dengan blockquote

Alfanarku menyebutkan empat poin yang ia katakan bahkan menyerang klaim syiah sendiri. Kami katakan mau menyerang klaim syiah atau klaim sunni atau siapa saja itu tidak berpengaruh sedikitpun terhadap kami. Kami tidak akan berbasa-basi membela sahabat dan menyudutkan Ahlul Bait, maaf itu bukan akhlak kami. Kami meyakini kebenaran untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait dan setiap sahabat yang menyakiti ahlul bait maka sudah jelas sahabat itu salah, tidak peduli apapun alasan naifnya. Poin pertama alfanarku

Saat Bai'at umat kepada Abu Bakar, diberitakan Ali dan Zubair sedang berada di rumah Fatimah membicarakan tentang urusan mereka, dan hal ini yang terdengar oleh Umar. Dan hal ini adalah sesuatu yang keliru menurut Umar, karena seharusnya mereka segera ikut membai'at Abu Bakar dimana hampir semua kaum muslimin telah membai'at Abu Bakar hari itu.

Kami jawab : Silakan saja kalau Umar berpandangan mereka keliru, kami pribadi justru melihat pada sisi Ahlul Bait yaitu Sayyidah Fathimah dan Imam Ali, kalau memang keduanya menganggap *pembaiatan terhadap Abu Bakar adalah benar* maka tidak perlu keduanya mengadakan pertemuan dengan orang-orang di rumah keduanya. Adanya pertemuan itu justru menunjukkan kalau *Imam Ali dan Sayyidah Fathimah menganggap apa yang dilakukan oleh Umar dan pengikutnya itu keliru*. Seharusnya Umar, Abu Bakar dan kaum Anshar lainnya tidak terburu-buru dan meninggalkan Ahlul Bait dalam perkara ini. Siapakah yang menjadi pedoman dan pegangan bagi umat islam seperti yang dikatakan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam hadis Tsaqalain? Tidak lain adalah Ahlul Bait, tetapi mereka malah menuruti pendapatnya sendiri dan meninggalkan Ahlul Bait bahkan setelah itu memaksakan pandangan mereka dalam bentuk ancaman kepada Ahlul Bait. Dimana akhlak kalian wahai yang mengaku mencintai Ahlul Bait?

Poin kedua alfanarku justru menunjukkan pandangan yang skizofrenik dan lemahnya pemahaman, tidak lain itu karena kebenciannya yang dalam terhadap Syiah. Jika kebencian memenuhi kepala maka akal tertutupi dan nafsu yang berbicara

Orang yang paling dicintai Umar setelah Nabi shalallahu 'alaihi wasalam adalah Fatimah, ini menggugurkan klaim syi'ah secara telak, yaitu tidak mungkin seseorang akan menyakiti seseorang yang paling dia cintai

Kami jawab : dimana letak hujjahnya perkataan ini?. Apa dia lupa, kalau Syiah dan Sunni sama-sama mengaku mencintai Ahlul Bait?. Apakah alfanarku itu tidak bisa membedakan antara klaim dan fakta?. Siapapun bisa saja mengaku ahlul bait adalah yang paling mereka cintai, tetapi apa gunanya pengakuan jika perbuatannya justru menyakiti ahlul bait. Faktanya Umar memang mengancam membakar rumah Ahlul Bait [berdasarkan riwayat shahih di atas] ada tidaknya pengakuan atau klaim Umar itu tidak menafikan ancaman yang ia lakukan. Jika Umar memang benar-benar mencintai Ahlul Bait bukan begitu caranya. Kalau mau mengingatkan atau menasehati orang yang kita cintai [apalagi kita hormati] kita pasti akan menggunakan tutur kata yang lemah lembut bukan ancaman yang menyakitkan. Ini hal sederhana tetapi tidak terpikirkan oleh alfanarku karena dirinya tersibukkan dengan apa yang ia sebut "klaim Syiah". Lanjut ke poin ketiga yang menunjukkan lemahnya ilmu dan penuh dengan basa-basi

Umar yang memiliki sifat yang tegas dan keras mengingatkan Ali dan Zubair melalui Fatimah, dan sama sekali tidak sedang mengancam pribadi Fatimah, hal ini bisa diketahui dari perkataan Umar kepada Fatimah "maka tidak ada yang dapat mencegahku untuk

memerintahkan membakar rumah tersebut bersama mereka yang ada di dalamnya” kata yang dipakai ‘Alaihim’ dan bukan ‘Alaikum’ ” تيبلا مهيلع قرحي نأ ”. Dan kenyataannya Umar tidak pernah melakukan apa yang diucapkan-nya tersebut, Dan kenyataannya Ali dan Zubair sedang tidak ada di rumah Fatimah saat itu.

Kami jawab : begitulah kalau orang tidak memperhatikan lafaz arabnya dengan baik. Riwayat di atas menunjukkan kalau Ali dan Zubair menemui Sayyidah Fathimah, dalam salah satu riwayat shahih Umar pernah berkata [dalam hadis Saqifah yang panjang]

وإنه كان من خبرنا حين توفى رسول الله صلى الله عليه وسلم إن عليا والزبير ومن تبعهما تخلفوا عنا في بيت فاطمة

Bahwa diantara berita yang sampai kepada kami ketika Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] wafat adalah <u>Ali, Zubair dan orang-orang yang mengikuti keduanya</u> menyelisihi kami di rumah Fathimah **[Ats Tsiqat Ibnu Hibban 1/164 dengan sanad shahih]**

Saat itu yang mengadakan pertemuan adalah Ali, Zubair dan orang-orang yang bersama mereka dimana merekapun bermusyawarah dengan Sayyidah Fathimah di kediaman Sayyidah Fathimah sendiri. Umar tidak senang dengan kabar ini dan mengancam dengan kata-kata

وَأَيْمُ اللهِ ، مَا ذَاكَ بِمَانِعِيَّ إِنَ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ النَّفَرُ عِنْدَكِ ، أَنْ آمُرَ بِهِمْ أَنْ يُحَرَّقَ عَلَيْهِمَ الْبَيْتُ

demi Allah hal itu tidak akan mencegahku jika mereka berkumpul di sisimu untuk kuperintahkan agar membakar rumah ini tempat mereka berkumpul

Alfanarku berbasa-basi bahwa <u>Umar tidak mengancam Sayyidah Fathimah [alaihis salam]</u> karena lafaz yang digunakan ‘Alaihim bukan ‘Alaikum. Tentu saja pembelaan ini mandul, ia tidak memperhatikan bahwa lafaznya adalah ‘Alaihimul bait” yang artinya rumah tempat mereka berkumpul dan rumah itu adalah rumah Sayyidah Fathimah. Jadi lafaz itu menunjukkan <u>Umar mengancam akan membakar rumah Sayyidah Fathimah kalau orang itu masih berkumpul di sisi Sayyidah Fathimah</u>. Apa kalau ada orang yang mengancam akan membakar rumah anda maka ancaman itu bukan tertuju pada anda?. Mengenai perkataan kenyataannya Umar tidak pernah melakukan apa yang diucapkannya, itu justru disebabkan oleh kebijakan Sayyidah Fathimah sendiri yang memerintahkan agar *mereka yang berkumpul di rumahnya yaitu Zubair dan orang-orang yang bersamanya* untuk tidak lagi menemuinya atau kembali ke rumahnya. Seandainya mereka masih kembali dan Sayyidah Fathimah membiarkannya maka mungkin pembakaran itu akan terjadi sebagaimana Sayyidah Fathimah sendiri yang berkata

فَرُوْا رَأْيَكُمْ ، وَلاَ تَرْجِعُوا وَأَيْمُ اللهِ ، لَيَمْضِيَنَّ لِمَا حَلَفَ عَلَيْهِ ، فَانْصَرِفُوا رَاشِدِينَ إِلَيَّ

Demi Allah ia akan melakukan apa yang ia telah bersumpah atasnya jadi pergilah dengan damai, simpan pandangan kalian dan janganlah kalian kembali menemuiku

Poin keempat kembali menunjukkan lemahnya ilmu, alfanarku mempermasalahkan soal baiat terhadap Abu Bakar, ia berkata

Fakta yang begitu jelas dari riwayat tersebut adalah Ali dan Zubair melakukan bai'at kepada Abu Bakar di hari pembai'atan kaum Muslimin, hal ini juga menggugurkan klaim syi'ah bahwa Ali hanya baru memba'iat Abu Bakar setelah 6 bulan setelah kewafatan Nabi shalallahu 'alaihi wasalam

Kami jawab : orang itu telah salah dalam mempersepsi riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas. Tidak ada keterangan dalam riwayat di atas kalau Ali dan Zubair berbaiat kepada Abu Bakar pada hari pembaiatan kaum Muslimin. Lafaz yang ia jadikan hujjah adalah

فَانْصَرَفُوا عنها ، فَلَمْ يَرْجِعُوا إِلَيْهَا ، حَتَّى بَايَعُوا لأَبِي بَكْرٍ

Maka mereka pergi darinya dan tidak kembali menemuinya sampai mereka membaiat Abu Bakar

Hujjah pertama : Pada lafaz ini tidak ada keterangan kalau peristiwa baiat yang dimaksud langsung terjadi setelahnya. Lafaz "hatta" [sampai] di atas adalah penunjukkan waktu bahwa mereka tidak lagi menemui Sayyidah Fathimah sampai mereka membaiat Abu Bakar, mengenai waktunya bisa sebentar, beberapa lama, nanti atau dalam waktu lama. Tidak ada keterangan yang menyebutkan lamanya waktu itu. Lafaz itu sama halnya dengan lafaz *"dia tidak akan kembali ke rumah sampai dia mendapatkan uang seratus juta"*. Apakah lafaz ini menunjukkan kalau setelah itu ia langsung mendapatkan uang seratus juta?. Tidak, bisa saja satu bulan, dua bulang enam bulan atau satu tahun.

Hujjah kedua : perkataan itu tidak tertuju pada Imam Ali, perhatikan lafaz *"maka mereka pergi darinya dan tidak kembali menemuinya"*. Siapakah mereka yang dimaksud?. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas, mereka yang dimaksud adalah mereka yang disuruh pergi oleh Sayyidah Fathimah

فَرُوْا رَأْيَكُمْ ، وَلاَ تَرْجِعُوا إِلَيَّ فَانْصَرِفُوا رَاشِدِينَ

Jadi pergilah dengan damai, simpan pandangan kalian dan janganlah kalian kembali menemuiku

Sayyidah Fathimah berkata *"Jangan kalian kembali menemuiku"*. Perkataan ini tidak mungkin ditujukan kepada Imam Ali tetapi ditujukan kepada *Zubair dan orang-orang yang mengikutinya yang ikut berkumpul di rumah Sayyidah Fathimah*. Jadi mereka yang dinyatakan dengan lafaz "sampai mereka membaiat Abu Bakar" adalah mereka yang diusir dari rumah Sayyidah Fathimah. Imam Ali bukan termasuk yang diusir dari rumah Sayyidah Fathimah, lha itu kan rumah Beliau sendiri. Mengenai baiat Imam Ali terhadap Abu Bakar itu telah disebutkan dalam hadis Shahih Bukhari riwayat Aisyah bahwa itu terjadi setelah Sayyidah Fathimah wafat yaitu setelah enam bulan.

Jika orang syi'ah ingin berhujjah dengan riwayat di atas untuk mendiskreditkan Umar, maka mau ga mau mereka juga harus menerima beberapa fakta yang terekam dalam riwayat tersebut yang menjatuhkan klaim-klaim mereka.

Orang ini tidak rela kalau ada yang mendiskreditkan Umar tetapi ketika ada orang yang mengancam dan menyakiti Ahlul Bait ia berkata *"itu memang ada ajarannya dari Nabi"*. Sungguh betapa anehnya mereka ini. Kami sarankan padanya agar mempelajari bahasa arab dengan lebih baik sehingga ia tidak salah mempersepsi dan membantah orang dengan salah persepsinya itu.

Mungkin akan ada yang menjawab, bahwa mengenai pembai'atan Imam Ali kepada Abu Bakar dilakukan setelah 6 bulan berdalilkan riwayat Bukhari dari Aisyah, Kita jawab, berarti riwayat di atas keliru, kalau begitu tidak usah menjadikan riwayat tersebut sebagai dalil sama sekali atau kita jawab, apa yang diriwayatkan Aisyah dalam shahih Bukhari adalah apa yang Aisyah ketahui mengenai bai'at Ali, bisa jadi Aisyah tidak mengetahui bahwa Ali sudah memba'iat Abu Bakar di awal-awal, dan bai'at Ali pada bulan ke enam adalah bai'at beliau kedua untuk mengclearkan permasalahan.

Riwayat Ibnu Abi Syaibah di atas tidak bertentangan dengan riwayat baiat Imam Ali dalam Shahih Bukhari sebagaimana yang telah kami jelaskan. Riwayat Aisyah tersebut shahih dan tidak ada istilah baiat kedua, itu cuma istilah yang dibuat-buat, lagipula kalau memang Imam Ali sudah membaiat di depan orang banyak maka permasalahan apa lagi yang perlu dipermasalahkan sehingga perlu ada baiat kedua lagi di depan orang banyak pula. Cuma orang yang lemah akalnya yang berkata begitu.

Aisyah tidaklah menyendiri dalam pernyataan Imam Ali membaiat Abu Bakar setelah enam bulan. Dalam hadis shahih Bukhari soal baiat Imam Ali itu terdapat pengakuan Abu Bakar sendiri bahwa Imam Ali memang tidak pernah membaiatnya selama enam bulan. Aisyah berkata

وَتَخَلُّفَهُ عَنْ فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ الظُّهْرَ رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَتَشَهَّدَ وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْهِ ثُمَّ اسْتَغْفَرَ الْبَيْعَةِ

Ketika Abu Bakar telah shalat zhuhur, ia naik ke mimbar mengucapkan syahadat dan menyebutkan masalah Ali dan ketidakikutsertaannya dari baiat dan alasannya, meminta maaf padanya kemudian beristighfar ***[Shahih Bukhari 5/139 no 4240 & 4241]***

Jadi apa yang dikatakan Aisyah adalah apa yang ia dengar dan saksikan dari pengakuan Abu Bakar ra [ayahnya] sendiri. Adakah hujjah yang lebih kuat dari itu?. Abu Bakar sendiri mengakui kalau Imam Ali memang tidak membaiat dirinya. Jadi darimana muncul istilah baiat pertama? Itulah akibat jika orang membaca hadis tidak secara mendalam dan hanya mengkopipaste hujjah yang suka mentakwil dan mencari-cari dalih.

Mungkin akan ada yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan Umar dengan memperingatkan Ali dan Zubair dengan keras saat itu adalah perbuatan yang buruk dan tidak berdasar, kita jawab bahwa Umar berlaku tegas seperti itu bisa kita pahami karena memang terdapat ajaran dari Nabi shalallahu 'alaihi wasalam :"Barang siapa datang kepada kalian, sedang ketika itu urusan kalian ada pada satu orang, kemudian ia ingin membelah tongkat kalian atau memecah -belah jama'ah kalian , maka bunuhlah ia ." Dalam riwayat lain : "Pukullah ia dengan pedang, siapa pun orangnya". مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمْيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، فَأَرَادَ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ ؛ فَاقْتُلُوْهُ . وَفِيْ رِوَايَةٍ : فَاضْرِبُوْهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ .
Shahîh. HR Muslim (no. 1852) dari Sahabat 'Arjafah Radhiyallahu 'anhu.

Justru dengan hadis di atas alfanarku ini mau menyatakan kalau Ali dan Zubair ingin memecah belah jama'ah kaum muslimin sehingga mereka layak untuk dibunuh. Kita kembalikan perkataan ini kepadanya, itu mendiskreditkan Ali dan Zubair atau tidak?. Jangan terus ngeluyur berbicara kalau tidak bisa menjaga perkataan. Apa buktinya Imam Ali mau memecah belah kaum muslimin? Bukankah kabar tersebut baru sampai kepada Umar? Bukankah ada baiknya Umar tabyyun terlebih dahulu?. Apakah Ali dan Zubair itu orang arab badui yang perlu pakai ancam mengancam? Mengapa Umar tidak menasehati mereka dengan hadis yang dikutip alfanarku?. Apakah ada disebutkan Umar mau membunuh Ali dan Zubair? Lantas mengapa Umar malah mau membakar rumah Sayyidah Fathimah? Bagian mana dari hadis yang dikutip alfanarku yang menyebutkan soal bakar membakar.

Dan maaf alfanarku sepertinya anda lupa Umar itu sedang berbicara dengan siapa?. Sayyidah Fathimah yang merupakan putri kesayangan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] Sayyidah wanita di surga, seorang ahlul bait yang disucikan dan menjadi pegangan umat islam. Antara Umar dan Sayyidah Fathimah terdapat kedudukan yang berbeda jauh. Jelas sangat tidak layak Umar berkata seperti itu kepada Sayyidah Fathimah apapun alasan naïf yang anda buat untuk membela Umar. Mau anda kemanakan hadis

راهيم الهذلي حدثنا سفيان عن حدثني أبو معمر إسماعيل بن إب
عمرو عن ابن أبي مليكة عن المسور بن مخرمة قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم إنما فاطمة بضعة مني يؤذيني ما آذاها

Telah menceritakan kepadaku Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim Al Hudzaliy telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru dari Ibnu Abi Mulaikah dari Miswar bin Makhramah yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku, menyakitiku apa saja yang menyakitinya" ***[Shahih Muslim 4/1902 no 2449]***

Jadi akhlak atau sikap kepada Sayyidah Fathimah adalah akhlak dan sikap kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Menyakitinya berarti menyakiti Nabi [shallallahu alaihi wasallam]. Mengancamnya berarti sama saja dengan mengancam Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Anggap saja Umar memang punya alasan seperti yang alfanarku bilang tetapi apakah memang harus dengan ancaman seperti itu?. Apa Umar tidak memiliki cara lain sehingga ancaman membakar itu adalah cara satu-satunya yang ia miliki?. Apakah dengan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] Umar akan bersikap seperti itu? Kalau Umar berbicara dengan baik kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka apa salahnya berbicara dengan baik kepada Sayyidah Fathimah [alaihis salam] dan tidak perlu mengeluarkan kata-kata yang dapat menyakiti Beliau.

Anda alfanarku hanya terjebak pada kebencian anda kepada Syiah dan mengkait-kaitkan kami dengan Syiah. Seolah-olah kami disini sedang melaknat dan mengutuk Umar. Ketahuilah kami tidak pernah melakukan hal itu, kami hanya menunjukkan bahwa tindakan Umar itu salah dan tidak baik. Kami disini menyampaikan pembelaan kami terhadap Ahlul Bait. Perkara anda yang merasa sahabat Umar direndahkan itu adalah persepsi anda sendiri. Bukankah anda berpandangan sahabat itu tidak maksum tetapi anehnya sikap anda seolah tidak pernah terima kalau sahabat Umar melakukan kesalahan. Pembelaan yang anda buat hanya menunjukkan sikap yang tidak baik kepada Ahlul Bait, tanpa anda sadari anda telah merendahkan Ahlul Bait dengan menuduh mereka memecah belah kaum muslimin. Na'udzubillah

.

.

.

Kami lanjutkan bantahan terhadap orang yang menyebut dirinya sebagai *"pencari kebenaran"* alangkah baiknya jika memang demikian. Setelah kami baca gaya bantahannya hanya ikut-ikutan bergaya pengacara ala alfanarku

Ali r.a dan Zubair r.a agak lewat dalam memba'aiah Abu Bakar. Berita ini menyebabkan Umar r.a risau dan menyebabkan dia datang ke rumah Fatimah r.a untuk memberikan ancaman kepada mereka. Umar r.a khuatir mereka akan menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam

Kalau orang ini mau berpendapat seperti alfanarku ya silakan, tetapi perhatikan dan pikirkan apakah hanya *"kekhawatiran"* membuat Umar layak untuk mengancam membakar rumah Ahlul Bait?. Seperti yang kami katakan, terlepas dari alasan atau seribu alasan yang anda cari untuk Umar itu tetap membuat ia tidak layak mengancam Ahlul Bait. Tidak bisakah Umar datang dan berbicara dengan baik kepada Sayyidah Fathimah menunggu Ali, Zubair dan orang-orang yang mengikuti mereka. Tidak bisakah Umar untuk tidak mengeluarkan ancaman mau membakar rumah Sayyidah Fathimah. Bukankah ketika Umar datang orang-orang tersebut tidak ada? Seharusnya Umar bersabar dan memastikan apa benar orang-orang yang berkumpul di rumah Sayyidah Fathimah itu memang mau memecah belah kaum muslimin. Justru yang nampak terlihat Umar begitu saja menyampaikan ancamannya kepada Sayyidah Fathimah kemudian pergi.

Ancaman Umar r.a tidak memasukkan Fatimah r.a. Lihat semula kepada perkataan yang diboldkan merah

إن أمرتـ هم أن يـ حرق عـ لـ يهم الـ بـ يت

Terjemahan: Maka tidak ada yang dapat mencegahku untuk memerintahkan membakar rumah tersebut bersama mereka yang ada di dalamnya

Sekiranya Umar r.a ingin membakar Fatimah r.a, maka dah tentu dia akan mengatakan 'Aku akan membakar kamu'

Hujjah ini benar-benar seperti anak kecil yang baru belajar bicara. Ketika anak kecil diancam oleh orang jahat *"berikan uangmu atau aku bakar rumah orangtuamu"*. Anak kecilnya tertawa dan berkata *"ah bukan aku yang diancam tapi rumah orang tuaku"*. Dan sepertinya anak kecil itu lupa kalau ia tinggal di rumah tersebut. Hujjah yang mirip dengan seorang istri yang "aneh" ketika ada orang jahat mengancam *"kalau tidak pindah dari rumah ini akan kubakar suamimu"* dan istri menjawab *"ah ancaman itu bukan untukku tapi untuk suamiku"*. Kami bertanya kepada anda wahai "pencari kebenaran" rumah siapa yang anda sebut dalam terjemahan anda "membakar rumah tersebut" dan Siapa orang yang anda katakan "mereka yang ada di dalamnya"?. Adakah Imam Ali termasuk di dalam rumah tersebut?. Adakah Sayyidah Fathimah termasuk di dalam rumah tersebut?. Rumah yang diancam akan dibakar Umar itu adalah rumah tempat mereka Ali Zubair dan orang yang mengikuti keduanya berkumpul yaitu rumah Sayyidah Fathimah. Kami kasihan kalau anda berhujjah dengan gaya

seperti itu karena untuk menjawabnya kami terpaksa menjawab dengan penjelasan seperti kami menjelaskan sesuatu kepada anak kecil.

Hadith ini dengan sendirinya menjadi salah satu hujah kukuh bahawa Ali r.a dan Zubair r.a telah memba'iah Abu Bakar r.a pada hari tersebut dan bukannya selepas 6 bulan seperti dakwaan syiah

Maaf sekedar informasi buat anda, Imam Ali membaiat Abu Bakar setelah enam bulan bukanlah dakwaan Syiah tetapi begitulah yang disebutkan dalam hadis Shahih Bukhari riwayat Aisyah ra. Jika itu dianggap Syiah atau sumber Syiah maka kami sarankan agar anda mengecek kembali definisi Syiah yang sudah anda pelajari.

Satu lagi point penting yang didiamkan syiah ialah kemuliaan Fatimah r..a disisi Umar r.a. Kita lihat semula bagaimana Umar r.a memanggil Fatimah r.a dengan panggilan mulia. Rujuk kepada teks yang diboldkan ungu

يا بنت رسول الله (ص) ! والله ما من أحد أحب إلينا من أبيك ، وما من أحد أحب إلينا بعد أبيك منك

Terjemahan: "Wahai puteri Rasulullah SAW, demi Allah tidaklah dari seorangpun yang lebih kami cintai daripada ayahmu, dan tidaklah dari seorangpun yang kami lebih cintai selepas ayahmu daripada kamu

Persoalannya, apakah logik seseorang yang benar-benar ingin membakar rumah musuhnya akan memanggil musuhnya dengan perkataan yang menunjukkan kasih sayang?? Lebih dari, apakah logik dalam riwayat-riwayat jahat syiah mengatakan Umar r.a memukul Fatimah sehingga gugur janinnya sedangkan pada awalnya Umar r.a sendiri sangat menghormati beliau??

Maaf pada situasi tersebut kami ragu dengan apa yang anda katakan *"Umar sangat menghormati Beliau"*. Dimana letak rasa hormatnya, ketika ia mengancam membakar rumah orang yang dihormatinya?. Seperti alfanarku andapun mengidap penyakit yang sama. Anda tidak bisa membedakan antara "klaim" dan "fakta". Ucapan Umar kalau Sayyidah Fathimah yang paling kami cintai adalah klaim tetapi ucapan Umar yang mengancam membakar rumah Sayyidah Fathimah adalah fakta, Ternyata cinta yang ia katakan itu tidak mampu mencegahnya dari mengancam membakar rumah ahlul bait. Jadi tidak ada kaitannya dengan logik dan tidak logik, kemudian satu lagi kami tidak pernah menyatakan *Umar membakar rumah Ahlul Bait* yang benar adalah *Umar mengancam akan membakar rumah Ahlul Bait*. Ada bedanya itu wahai kisanak dan Soal riwayat syiah, Umar memukul Fathimah maaf itu bukan urusan kami dan kami tidak pernah mengutipnya. Itu adalah riwayat Syiah yang kami pribadi tidak mengetahui kebenarannya

Umar r.a al-Khattab merupakan seorang yang faqih dalam urusan agama. Tindakan beliau mengancam untuk membakar bukanlah untuk membunuh ahlul bait sebaliknya ia fahami sebagai kewajipan berba'aiah kepada khalifah yang sah dan mengelakkan perpecahan
وَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ
أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ

Terjemahan: Dari Ziyad bin 'Ilaqah, katanya, 'Aku mendengar 'Arjafah katanya,' Aku mendengar nabi SAW berkata, ' Sesungguhnya akan terjadi bencana dan kekacauan, maka

sesiapa saja yang ingin memecah belahkan persatuan umat ini maka penggallah dengan pedang walau siapapun dia

Rujukan: Sahih Muslim, Kitab Kepimpinan, Bab Hukum Bagi Orang Yang Memecahbelahkan Urusan Kaum Muslimin, hadith no 3442, Maktabah Shamela

Oh begitu, adakah hadis shahihnya bahwa kewajiban berbaiat kepada Khalifah ditegakkan dengan mengancam membakar rumah. Perpecahan mana yang anda katakan *"dielakkan"*. Siapakah yang anda tuduh membuat perpecahan? Sayyidah Fathimah dan Imam Ali?. Jadi begitukah tindakan seorang faqih jika putri kesayangan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak membaiat maka diancam rumahnya akan dibakar. Mengapa anda mengutip hadis Shahih Muslim untuk membenarkan tindakan Umar padahal didalamnya tidak ada sedikitpun keterangan soal bakar membakar. Bukankah dalam hadis tersebut *"siapa saja yang memecah belah umat maka penggallah dia"*. Mengapa dalam bahasa Umar kata *"penggallah dengan pedang"* berubah menjadi *"membakar rumah"*. Umar ra yang tidak paham atau anda yang sedang melantur berhujjah dengan hadis Shahih Muslim yang tidak pada tempatnya.

Selain itu, bukti ancaman menunjukkan kepentingan satu urusan boleh difahami dengan melihat ancaman yang yang dilakukan nabi Muhammad s.a.w sendiri.

Telah tsabit dalam hadith yang sahih nabi mengancam untuk membakar rumah-rumah mereka yang tidak bersolat jemaah bahkan nabi juga mengancam untuk memotong tangan pencuri hatta Fatimah r.a sekalipun!!

Astaghfirullah, sekarang anda mengatasnamakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] untuk membenarkan ancaman Umar kepada Sayyidah Fathimah. Mari kami tunjukkan hadis shahih yang anda maksud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ هُرَيْرَةَ أَنَّ
آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ
عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf yang berkata telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abi Zanaad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya sungguh aku berkeinginan kiranya aku memerintahkan orang-orang mengumpulkan kayu bakar kemudian aku perintahkan mereka shalat yang telah dikumandangkan azannya kemudian aku memerintahkan salah seorang menjadi imam lalu aku menuju orang-orang yang tidak shalat berjama'ah kemudian aku bakar rumah-rumah mereka ***[Shahih Bukhari 1/131 no 644]***

Kalau hadis ini yang anda jadikan hujjah maka kami katakan hujjah anda itu "absurd". Perhatikan lafaz perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] "hamamtu" yang bisa diartikan berkeinginan dalam hatiku maksudnya itu adalah sesuatu yang terbersit di dalam hati Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Beliau ucapkan bukan sebagai ancaman tetapi untuk menekankan betapa penting dan wajibnya shalat berjama'ah. Kalau anda mengartikan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sedang mengancam langsung kepada orang-orang

<u>tersebut</u> maka anda keliru, Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak sedang berbicara kepada mereka yang tidak shalat berjamaah dengan kata-kata ancaman. Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengutarakan apa yang terbersit dalam hatinya kepada sahabat yang kebetulan berada di sana yaitu Abu Hurairah. Tidak ada ceritanya Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] datang menemui mereka yang punya rumah dan mengancam membakar rumah mereka kalau mereka tidak shalat berjama’ah. Ada perbedaan yang nyata antara melakukannya *<u>mengancam langsung</u>* dengan mengutarakan apa yang terbersit di dalam hati. Itu adalah bahasa kiasan yang menunjukkan betapa pentingnya shalat berjama’ah bukannya diartikan sebagai ancaman langsung Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] kepada orang-orang tersebut.

Berbeda dengan kasus ini, Umar bin Khaththab itu jelas-jelas datang menemui Sayyidah Fathimah dan bersumpah dengan nama Allah SWT kalau orang-orang tersebut berkumpul di rumah atau di sisi Sayyidah Fathimah maka ia akan membakar rumah Sayyidah Fathimah. Ini benar-benar ancaman bahkan Sayyidah Fathimah mengatakan kalau Umar akan melakukan apa yang telah bersumpah atasnya. Itulah sebabnya Sayyidah Fathimah mengusir orang-orang tersebut dari rumahnya dan berkata jangan menemuinya lagi untuk mencegah tindakan Umar.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ وَ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمْ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id yang berkata telah menceritakan kepada kami Laits dari Ibnu Syihaab dari Urwah dari Aisyah radiallahu ‘anha bahwa kaum Quraisy menghadapi masalah yaitu wanita suku Mahzumiy mencuri kemudian mereka berkata “siapa yang mau membicarakan tentangnya kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]”. Mereka berkata “tidak ada yang berani menghadap Beliau kecuali Usamah bin Zaid yang paling dicintai Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka berbicaralah Usamah. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bersabda “Apakah kamu meminta keringanan pelanggaran aturan Allah?. Kemudian Beliau berdiri menyampaikan khutbah kemudian bersabda “sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena apabila ada orang dari kalangan terhormat mereka mencuri mereka membiarkannya dan apabila ada orang dari kalangan rendah mencuri maka mereka menagakkan atasnya hukum. <u>Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri pasti aku potong tangannya</u> ***[Shahih Bukhari 4/175 no 3475]***

Hadis inikah yang anda jadikan hujjah. Siapa yang menurut anda sedang diancam oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam]?. Apa anda mau mengatakan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sedang mengancam Sayyidah Fathimah?. Maaf tolong perbaiki terlebih dahulu cara anda berhujjah. Hadis ini sangat jelas tidak sama dengan apa yang dilakukan Umar ketika ia mengancam mau membakar rumah Sayyidah Fathimah. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sedang menyampaikan hukum Allah SWT kepada umatnya dan bahasa yang Beliau gunakan bukanlah ancaman kepada orang tertentu.

Kemudian terakhir anda mengutip riwayat Syiah yang menguatkan hujjah anda bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] pernah mengancam orang yang tidak ikut shalat berjama’ah secara langsung.

Ketahuilah, dalam kitab syiah sendiri terdapat riwayat-riwayat nabi Muhammad SAW ingin membakar rumah-rumah mereka yang tidak mengerjakan solat jemaah bersama baginda. Walaupun kitab syiah tidak bernilai disisi sunni, kita tetap menukilkannya supaya syiah sedar akan keburukan tohama

عن النبي صلى الله عليه وآله، أنه قال
لجماعة لم يحضروا المسجد معه: (لتحضرن المسجد، أو لأحرقن عليكم منازلكم

Terjemahan: Dari nabi s.a.w, sesungguhnya baginda berkata kepada jemaah yang tidak hadir bersamanya ke masjid, ‘ Hadirlah kamu ke masjid atau aku akan membakar rumah-rumah kamu

Sumber: Man La Yahduru al-Faqih, hadith 1092 , Bab Jamaah dan kelebihannya, Wasail Shia, no 10697

Kami sekedar iseng menggoogle riwayat yang anda kutip. Ternyata riwayat yang anda kutip tidak memiliki sanad dalam referensi syiah yang anda sebutkan. Jadi secara ilmu hadis yang sederhana saja maka riwayat tersebut dhaif. Tentu saja saudara kami yang Syiah lebih berkompeten untuk menilai hadis ini. Kami pribadi tidak menemukan adanya riwayat shahih bahwa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengancam langsung kepada para sahabat yang tidak ikut shalat berjama’ah agar datang ke masjid kalau tidak rumah mereka akan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] bakar. Tetapi ada hadis Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang berbunyi *menyakiti Fathimah berarti menyakitiku*. Anda mau kemanakan hadis ini, walaupun anda mencari seribu alasan untuk membenarkan tindakan Umar kami akan katakan tindakan Umar salah cukup dengan hadis ini.

Umat Islam seharusnya berhati-hati dengan taktik kotor syiah dalam memfitnah Umar r.a. Kita dapat lihat sendiri bagaimana mereka mempertahankan status riwayat ini namun mendiamkan konteks yang sebenar.

Justru saya melihat bantahan anda yang kotor. Syiah tidak memfitnah Umar, jika Syiah mencela Umar dengan riwayat-riwayat dalam kitab mereka maka itu urusan mereka sendiri dan akan mereka pertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Tetapi ketika Syiah mengutip riwayat Ibnu Abi Syaibah maka itu adalah benar dan tidak ada fitnah yang anda maksud. Begitu pula ketika kami membahas riwayat ini dimana kami menyalahkan Umar dan membela Ahlul Bait. Soal konteks yang anda sebut maka itu adalah persepsi anda yang anda gunakan untuk membenarkan tindakan Umar. Walaupun konteks tersebut ada tetap saja tindakan Umar yang mengancam membakar rumah Sayyidah Fathimah itu salah. Menegakkan hukum itu dengan dalil dan bukti. Apa buktinya Sayyidah Fathimah mau memecah belah umat?. Apa dalilnya kalau baiat ditegakkan dengan ancaman membakar rumah?. Siapakah Umar saat itu? Apakah ia khalifah yang sedang dibaiat sehingga berhak menentukan hukum?. Sebelum anda sibuk mencari-cari konteks tolong pahami dulu baik-baik apa yang sedang dipermasalahkan. Konteks yang anda buat tidak menjadikan tindakan ancaman Umar membakar rumah Sayyidah Fathimah sebagai perbuatan yang dibenarkan.

Terakhir kami akan membantah salah satu situs berbahasa inggris yang juga membahas riwayat ini. Dengan angkuhnya ia mengatakan Syiah sebagai jahil dalam bahasa Arab. Silakan dilihat poin yang ia katakan dan nilailah sendiri siapa sebenarnya yang jahil. Inilah perkataannya

Points to note:

1. Ameer al-Mu'mineen Omar bin al-Khattab[ra] showed the rank of Fatima[ra] by saying she was most beloved to the people and him after her father.

2. Omar[ra] did not threaten Fatima[ra], but warned her about those gathering in her house. This can be seen by the statement 'Alaihim' and not 'Alaikum' in the statement " أن يحرق ع.“erifa tes eb esuoh rieht taht redro ot ,esuoh ruoy ni srehtag puorg taht fi” “ لـ يهم الـ بـ يت

Comment: But shia play the game with arabic because they are jahil persians

Persis seperti yang dilakukan dua orang sebelumnya atau lebih tepatnya mungkin mereka berdua mengkopipaste cara situs ini berargumentasi. Poin pertama sudah dijawab. Klaim atau pengakuan tidak menjadi hujjah yang menafikan apa yang telah dilakukan oleh Umar yaitu mengancam membakar rumah Sayyidah Fathimah. Kami lebih tertarik dengan poin kedua dimana ia berakrobat kalau kata yang digunakan adalah "Alaihim" bukan "Alaikum" dan lihat terjemahannya untuk kata

أن يـ حرق عـلـ يهم الـ بـ يت

Ia terjemahkan dengan *"that their house be set afire"*. Jadi bahasa indonesianya perkataan Umar adalah seperti ini *"jika orang-orang ini berkumpul di rumahmu maka aku perintahkan untuk membakar rumah-rumah mereka dengan api"*.

Justru orang ini yang jahil dalam bahasa arab dan sedang bermain-main. Kalau memang itu artinya *"that their house be set afire"* maka lafaz arabnya bukan عـلـ يهم الـ بـ يت 'Alaihimul bait tetapi عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ 'Alaihimul buyutihum. Kata *Their house* atau *rumah-rumah mereka* adalah bentuk jamak sedangkan lafaz riwayat Ibnu Abi Syaibah diatas "bait" dalam bentuk tunggal. Jelas bahwa terjemahan yang benar adalah rumah tempat mereka berkumpul yaitu rumah Sayyidah Fathimah. Dan seandainyapun ia berkeras dengan salah terjemahannya tetap saja kata *"their house"* mencakup rumah Imam Ali karena mereka yang dimaksud itu adalah Ali, Zubair dan orang-orang yang mengikuti keduanya. Jadi menurut terjemahan situs berbahasa inggris itu maka <u>Umar mau membakar rumah masing-masing mereka termasuk rumah Imam Ali yang merupakan rumah Sayyidah Fathimah juga</u>. Itulah dari awal mengapa kami katakan kalau bantahan mereka neonashibi itu mandul semua. Niatnya membantah tetapi faktanya tidak ada yang mereka bantah.

Apakah Abu Hurairah Berdusta? : Anomali Hadis Abu Hurairah

Posted on Juli 8, 2011 by secondprince

Apakah Abu Hurairah Berdusta? : Anomali Hadis Abu Hurairah

Abu Hurairah memang pernah menjadi sosok yang kontroversial tetapi kami pribadi masih tetap memakai hadis-hadisnya selagi hadis Abu Hurairah tersebut tidak bermasalah, tidak bertentangan dengan Al Qur'an, Ahlul Bait dan hadis-hadis shahih. Walaupun begitu kami tidak menafikan kalau ditemukan beberapa hadisnya yang bisa dibilang "anomaly", silakan ikuti pembahasan ini dan nilailah sendiri

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنْ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ تَقُولُ الْمَرْأَةُ إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي وَإِمَّا أَنْ تُطَلِّقَنِي وَيَقُولُ الْعَبْدُ أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي وَيَقُولُ الِابْنُ أَطْعِمْنِي إِلَى مَنْ تَدَعُنِي فَقَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا هَذَا مِنْ كِيسِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Shalih yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah radiallahu 'anhu yang berkata Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "sedekah yang paling utama adalah sedekah yang meninggalkan pelakunya dalam kecukupan, tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu, seorang istri akan berkata "kamu memberiku makan atau kamu menceraikanku" dan seorang budak akan berkata "berilah aku makan dan perintahkan aku untuk bekerja" dan seorang anak akan berkata "berilah aku makan, kepada siapa engkau akan meninggalkanku". Mereka berkata "wahai Abu Hurairah apakah engkau mendengar hal ini dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]?. Abu Hurairah berkata "tidak, hal ini berasal dari Abu Hurairah" ***[Shahih Bukhari 7/63 no 5355]***

Pada bagian awal hadis di atas jelas-jelas Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi pada bagian akhir ketika ditanya apakah ia mendengar hadis itu dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]?. Abu Hurairah mengatakan tidak dan itu dari dirinya sendiri. Sebagian pengikut Syiah menjadikan hadis ini sebagai bukti kalau Abu Hurairah berdusta atas nama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]

Bukan salafy namanya kalau berdiam diri terhadap Syiah. Salafy membantah Syiah dan menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan Abu Hurairah "tidak dan hal ini berasal dari Abu Hurairah" bukan tertuju pada semua hadisnya tetapi tertuju pada sebagian lafaz hadis tersebut.

أخ برنـاه أبـو عمرو محمد بـن عـبد الله الأديـب أنـا أبـو بـكر
الإ سماع يـلي أخ برنـي الـحسن هو بـن سـفيان نـا أبـو بـكر بـن أبـي
شـيبة نـا أبـو معاويـة ح قـال وأخ برنـي الـحسن نـا نـصر بـن عـلي نـا
ا الأعمش عن أبـي صالـح عن أبـي هريـرة رضي الله أبـو أسامة قـالا ن

ع نه ق ال ق ال ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم إن أف ضل ال صدق ة ما ت رك غ ني وال يد ال ع ل يا خ ير من ال يد ال س فلى واب دأ ب من ت عول ق ال أب و هري رة ر ضي الله ع نه ت قول امرأت ك أطعم ني وإلا ف ط ل ق ني إل ى من ت ك ل ني وي قول خادمك أطعم ني وإلا ف ب ع ني وي قول ول دك ق ال وا ي ا أب ا هري رة هذا شيء ت قول ه من رأي ك أو من ق ول ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم ق ال لا ب ل هذا من ك ي سي

Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amru Muhammad bin 'Abdullah Al Adiib yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Ismailiy yang berkata telah mengabarkan kepadaku Hasan dia bin Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, dan telah mengabarkan kepadaku Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, keduanya [Abu Muawiyah dan Abu Usamah] berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu yang berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda sedekah yang paling utama adalah sedekah yang meninggalkan pelakunya dalam kecukupan, tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu, Abu Hurairah berkata "istrimu akan berkata "berilah aku makan jika tidak ceraikanlah aku" dan pembantumu akan berkata "berilah aku makan jika tidak bebaskanlah aku" dan anakmu akan berkata "kepada siapa engkau akan meninggalkanku". Mereka berkata kepada Abu Hurairah "apakah ini sesuatu yang dikatakan dari pendapatmu atau dari perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Abu Hurairah berkata "tidak, tentu saja hal ini dari diriku" ***[Sunan Baihaqi 7/471 no 15489]***

Jadi yang dimaksud dengan perkataan yang berasal dari Abu Hurairah atau pendapatnya dalam hadis Shahih Bukhari sebelumnya adalah pada lafaz

تَقُولُ الْمَرْأَةُ إِمَّا أَنْ تُطْعِمَنِي وَإِمَّا أَنْ تُطَلِّقَنِي وَيَقُولُ الْعَبْدُ أَطْعِمْنِي وَاسْتَعْمِلْنِي وَيَقُولُ الِابْنُ أَطْعِمْنِي إِلَى مَنْ تَدَعُنِي

seorang istri akan berkata "kamu memberiku makan atau kamu menceraikanku" dan seorang budak akan berkata "berilah aku makan dan perintahkan aku untuk bekerja" dan seorang anak akan berkata "berilah aku makan, kepada siapa engkau akan meninggalkanku"

Seandainya kita berhenti disini maka jelas bahwa orang Syiah itu telah keliru menjadikan hadis tersebut sebagai bukti dustanya Abu Hurairah dan disini hujjah salafy memang kuat. Tetapi ada baiknya dilihat dulu hadis berikut

ا س ع يد أخ برن ا محمد ب ن ع بد الله ب ن ي زي د ق ال ث نا أب ي ق ال ث ن ق ال حدث ني ب ن عجلان عن زي د ب ن أ س لم عن أب ي ص الح عن أب ي هري رة عن ال ن بي ص لى الله ع ل يه و س لم ق ال خ ير ال صدق ة ما ك ان عن ظهر غ نى وال يد ال ع ل يا خ ير من ال يد ال س فلى واب دأ ب من ت عول

فـ قـ يل من أعول يـ ا ر سول الله قـ ال امرأتـ ك ممن تـ عول تـ قول أطعمـ ني أطعمـ ني وا سـ تعمـ لـ ني وولـ د يـ قول إلـ ى من وإلا فـ ارقـ ني خادمك يـ قول تـ تركـ ني

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Yazid yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id yang berkata telah menceritakan kepadaku Ibnu 'Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang bersabda "sedekah yang paling baik adalah setelah kecukupan terpenuhi, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu, dikatakan "siapakah yang menjadi tanggungan itu wahai Rasulullah?. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "istrimu termasuk tanggunganmu, ia akan berkata "berilah aku makan jika tidak ceraikanlah aku, pembantumu akan berkata "berilah aku makan dan pekerjakan aku" dan anakmu akan berkata "kepada siapa engkau meninggalkanku" ***[Sunan Nasa'i 5/385 no 9211]***

Hadis riwayat Nasa'i di atas sanadnya shahih para perawinya tsiqat. Dan matannya menunjukkan kalau lafaz akhir Abu Hurairah itu adalah perkataan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]

- Muhammad bin 'Abdullah bin Yazid Al Qurasyiy adalah perawi Nasa'i dan Ibnu Majah yang tsiqat. Ibnu Abi Hatim berkata "shaduq tsiqat". Abu Hatim berkata "shaduq". Nasa'i berkata "tsiqat". Al Khalili berkata "tsiqat muttafaq alaih". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Maslamah bin Qasim berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 9 no 467]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/100]
- 'Abdullah bin Yazid Al Qurasyiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Hatim berkata "shaduq". Nasa'i berkata tsiqat, Al Khalili menyatakan tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat banyak meriwayatkan hadis". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Qani' berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 6 no 166]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat memiliki keutamaan" [At Taqrib 1/548]
- Sa'id bin Abi Ayub adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Ma'in dan Nasa'i berkata "tsiqat". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. As Saji berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 4 no 9]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit" [At Taqrib 1/349]
- Muhammad bin 'Ajlan adalah perawi Bukhari dalam Ta'liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat. Ibnu Uyainah menyatakan tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Dikatakan ia mengalami ikhtilath dalam hadis-hadisnya dari Sa'id Al Maqburi. Yaqub bin Syaibah menyatakan shaduq. Abu Zur'ah menyatakan ia termasuk orang yang tsiqat. Abu Hatim dan Nasa'i berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata "orang madinah yang tsiqat". As Saji berkata "ia termasuk orang yang shaduq". Al Uqaili berkata "idhthirab hadisnya dari Nafi" [At Tahdzib juz 9 no 566]. Ibnu Hajar berkata "shaduq kecuali mengalami ikhtilath untuk hadis-hadis Abu Hurairah [At Taqrib 2/112]. Sufyan berkata " tsiqat ma'mun 'alim dalam hadis" [Ma'rifat Wal Tarikh 1/698]. Pendapat yang rajih ia seorang yang tsiqat dan ikhtilath hadis Abu Hurairah yang dimaksud adalah hadisnya dari Sa'id Al Maqburi.
- Zaid bin Aslam adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Sa'ad, Nasa'i dan Ibnu Khirasy menyatakan tsiqat. Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat termasuk orang yang faqih dan alim, alim dalam tafsir Qur'an. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 728]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/326]

- Abu Shalih As Saman atau Dzakwan adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad dan Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Abu Hatim berkata "tsiqat hadisnya baik dijadikan hujjah hadisnya". Abu Zur'ah berkata "tsiqat hadisnya lurus". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat banyak meriwayatkan hadis". As Saji berkata "tsiqat shaduq". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 3 no 417]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit" [At Taqrib 1/287]

Zaid bin Aslam dalam periwayatannya dari Abu Shalih memiliki mutaba'ah yaitu dari Ashim bin Bahdalah sebagaimana yang disebutkan Daruquthni berikut

شد يبان بن نا أبو بكر الشافعي نا محمد بن بشر بن مطر نا فروخ نا حماد بن سلمة عن عاصم عن أبي صالح عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه و سلم قال المرأة تقول لزوجها أطعمني أو طلقني ويقول عبده أطعمني واستعملني ويقول ولده إلى من تكلنا

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Asy Syafi'i yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr bin Mathar yang berkata telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farukh yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari 'Ashim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "seorang istri berkata kepada suaminya "berilah aku makan atau ceraikanlah aku" dan seorang hamba berkata "berilah aku makan dan suruhlah aku bekerja" dan seorang anak berkata "kepada siapa engkau meninggalkanku" ***[Sunan Daruquthni 3/297 no 191]***

Hadis ini sanadnya hasan, para perawinya tsiqat dan Ashim bin Bahdalah termasuk perawi tsiqat yang hadisnya hasan.

- Abu Bakar Asy Syafi'i adalah Muhammad bin 'Abdullah bin Ibrahim seorang Imam muhaddis mutqin hujjah faqih musnad Irak. Al Khatib berkata "tsiqat tsabit banyak meriwayatkan hadis". Daruquthni berkata "tsiqat ma'mun" [As Siyar 16/40-42 no 27].
- Muhammad bin Bisyr bin Mathar adalah Abu Bakar Al Warraaq. Ibrahim Al Harbiy berkata "shaduq tidak berdusta". Ali bin Umar Al Hafizh berkata "Muhammad bin Bisyr bin Mathar tsiqat" [Tarikh Baghdad 2/441 no 431]
- Syaiban bin Faruukh adalah perawi Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i. Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah berkata "shaduq". Abdan Al Ahwaziy berkata "Syaiban lebih tsabit di sisi mereka daripada Hudbah". Ibnu Qani' berkata "shalih". Maslamah berkata "tsiqat" dan As Saji berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 4 no 639]
- Hammad bin Salamah adalah perawi Bukhari dalam Ta'liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Ibnu Madini berkata "tidak ada diantara orang-orang tsabit, orang yang lebih tsabit dari Hammad bin Salamah". As Saji berkata "hafizh tsiqat ma'mun". Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat. Al Ijli berkata "tsiqat orang yang shalih dan hadisnya hasan" [At Tahdzib juz 3 no 14]
- Ashim bin Bahdalah adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Syu'bah meriwayatkan darinya yang berarti ia tsiqat di sisi Syu'bah. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tetapi banyak melakukan kesalahan dalam hadis". Ahmad menyatakan ia shalih tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tidak ada masalah padanya". Al Ijli berkata "tsiqat". Yaqub bin Sufyan berkata "dalam hadisnya ada idhthirab dan dia seorang yang tsiqat". Abu Hatim menyatakan shalih. Abu Zur'ah

menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni berkata "dalam hafalannya ada sesuatu". Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq dan pernah salah kemudian dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Ashim bin Bahdalah seorang yang tsiqat pernah salah dan ia hasanul hadits [Tahrir At Taqrib 3054]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 171 dan menyatakan ia shaduq hasanul hadis.

Kedua hadis di atas [riwayat Nasa'i dan Daruquthni] menjadi bukti bahwa Abu Hurairah juga menisbatkan perkataan atau lafaz akhir hadis Shahih Bukhari sebelumnya sebagai perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Tentu saja fakta ini justru memberatkan hujjah salafy. Jika dirincikan maka duduk persoalannya sebagai berikut

1. Abu Hurairah meriwayatkan hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam], dimana dalam salah satu riwayat Abu Hurairah menambahkan lafaz perkataannya sendiri dimana ia berkata bahwa ia tidak mendengarnya dari Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] melainkan itu dari dirinya sendiri
2. Abu Hurairah meriwayatkan hadis Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang sama tetapi dalam riwayat tersebut Abu Hurairah justru menisbatkan perkataan yang sebelumnya ia katakan dari dirinya sendiri sebagai perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]

Dari kedua fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa Abu Hurairah mencampuradukkan antara perkataannya dengan perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Jika ini dilakukan dengan kesengajaan maka benarlah orang Syiah itu bahwa Abu Hurairah terbukti berdusta tetapi jika kita mau berprasangka baik maka mungkin saja hal ini disebabkan hafalan Abu Hurairah yang berubah mungkin karena faktor usia [ikhtilath] sehingga ia tidak bisa membedakan mana perkataannya dan mana perkataan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Kemungkinan lain adalah seperti yang ditunjukkan sebagian ulama, demi membela Abu Hurairah mereka menyatakan bahwa riwayat Daruquthni dan Nasa'i di atas adalah waham [keliru]. Tentu saja pembelaan ini lemah karena kedua riwayat tersebut sanadnya shahih dan hasan, keduanya saling menguatkan sehingga status hadis tersebut shahih.

Rasulullah [Shallallahu 'Alaihi Wasallam] Membenci Bani Umayyah

Posted on Juni 17, 2011 by secondprince

Rasulullah [Shallallahu 'Alaihi Wasallam] Membenci Bani Umayyah

Bagi yang akrab dengan sejarah islam tentu akan mengetahui adanya kaum yang disebut dengan bani umayyah. Bani Umayyah sangat terkenal dengan pertentangan dan perselisihan mereka terhadap Ahlul Bait. Ahlul Bait yang sangat dicintai Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Bani Umayyah yang sangat dibenci Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

حدثنا معاذ بن المثنى ثنا يحيى بن معين ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن محمد بن عبد الله بن أبي يعقوب قال : سمعت أبا ة بن عبدة أو عبدة بن بجالة قال : نصر الهلالي يحدث عن بجال

قـ لت لـ عمران بـ ن حـ صـ ين أخـ برنـ ي بـ أبـ غض الـ ناس إلـ ى ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم قـ ال : أكـ تم عـلي حـ تى أموت قـ لت : نـ عم قـ ال : ينب ملس و هيلع هللا ىلص هللا لوسر ىلإ سانلا ضغبأ ناك : حـ نـ يـ فة وبـ ني أمـ ية وثـ قـ يف

Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Muhammad bin 'Abdullah bin Abi Ya'qub yang berkata aku mendengar Abu Nashr Al Hilaliy menceritakan dari Bajaalah bin 'Abdah atau 'Abdah bin Bajalah yang berkata aku berkata kepada 'Imraan bin Hushain "kabarkanlah kepadaku manusia yang paling dibenci Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". [Imraan] berkata "sembunyikanlah hal ini sampai aku wafat". [aku] berkata "ya". [Imraan] berkata "manusia yang paling dibenci Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah bani Haniifah, bani Umayyah dan Tsaqiif" ***[Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 18/229 no 572]***

Hadis riwayat Thabrani di atas sanadnya shahih. Para perawinya adalah perawi tsiqat. Abu Nashr Al Hilaliy adalah Humaid bin Hilal seorang perawi yang tsiqat.

- Mu'adz bin Mutsanna Al 'Anbariy adalah syaikh [guru] Thabrani yang tsiqat. Adz Dzahabi berkata "tsiqat mutqin" [As Siyar 13/527 no 259]. Al Khatib menyatakan ia tsiqat [Tarikh Baghdad 15/173 no 7073]
- Yahya bin Ma'in adalah ulama rijal yang tsiqat imam jarh wat ta'dil termasuk perawi kutubus sittah. Ibnu Hajar berkata "tsiqat hafizh masyhur imam jarh wat ta'dil" [At Taqrib 2/316]. Adz Dzahabi berkata "hafizh imam para muhaddis" [Al Kasyf no 6250]
- Muhammad bin Ja'far Al Hudzaliy atau Ghundar adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ali bin Madini berkata "ia lebih aku sukai daripada Abdurrahman [Ibnu Mahdi] dalam periwayatan dari Syu'bah". Abu Hatim berkata dari Muhammad bin Aban Al Balkhiy bahwa Ibnu Mahdi berkata "Ghundar lebih tsabit dariku dalam periwayatan dari Syu'bah". Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan ia orang bashrah yang tsiqat dan ia adalah orang yang paling tsabit dalam riwayat dari Syu'bah [At Tahdzib juz 9 no 129]
- Syu'bah bin Hajjaj adalah perawi kutubus sittah yang telah disepakati tsiqat. Syu'bah seorang yang tsiqat hafizh mutqin dan Ats Tsawri menyebutnya "amirul mukminin dalam hadis" [At Taqrib 1/418]. Adz Dzahabi menyatakan Syu'bah hafizh amirul mukminin dalam hadis, tsabit hujjah dan terkadang salah dalam nama-nama [perawi] [Al Kasyf no 2278].
- Muhammad bin 'Abdullah bin Abi Ya'qub adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Syu'bah telah meriwayatkan darinya yang berarti menurut Syu'bah ia tsiqat. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Nasa'i, Al Ijli, Ibnu Numair menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 9 no 468]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/100]
- Abu Nashr Al Hilaliy adalah Humaid bin Hilaal termasuk perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad. Abu Hatim berkata "tsiqat dalam hadis". Ibnu Ma'in, Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Adiy berkata "hadis-hadisnya lurus" [At Tahdzib juz 3 no 87]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat alim" [At Taqrib 1/247].
- Bajaalah bin 'Abdah At Tamimiy adalah perawi Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i. Abu Zur'ah berkata "tsiqat". Abu Hatim berkata "syaikh". Mujahid bin Musa menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 1 no 771]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 1/121].

Para perawi hadis di atas semuanya tsiqat, soal penyebutan nama Bajaalah bin ‘Abdah atau ‘Abdah bin Bajaalah maka itu tidak memudharatkan hadisnya karena yang rajih namanya adalah Bajaalah bin ‘Abdah sebagaimana ditegaskan oleh Ath Thabrani yang membawakan hadis ini dalam bab “Bajaalah bin ‘Abdah dari ‘Imraan bin Hushain”. Keraguan soal penyebutan nama ini kemungkinan berasal dari Syu’bah.

Mu’adz bin Al Mutsanna dalam periwayatannya dari Ibnu Ma’in memiliki mutaba’ah yaitu dari Muhammad bin Ishaq bin Ja’far Al Khurasaniy seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/54] sebagaimana yang disebutkan dalam Musnad Ar Ruuyani no 141. Bajaalah bin ‘Abdah dalam periwayatannya dari ‘Imraan bin Hushain memiliki mutaba’ah dari Hasan Al Bashri sebagaimana yang disebutkan oleh Ath Thabrani dalam Mu’jam Al Kabir 18/169 no 379, At Tirmidzi dalam Sunan-nya 5/729 no 3243 dan Al Bazzar dalam Musnad-nya 8/370 2967

حدثنا زكريا بن يحيى الساجي ثنا زيد بن أخرم ثنا عبد القاهر بن شعيب ثنا هشام بن حسان عن الحسن عن عمران بن حصين قال مات رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو يبغض ثلاث قبائل بني أمية وبني حنيفة وثقيف

Telah menceritakan kepada kami Zakariya bin Yahya As Saajiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhraam yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdul Qaahir bin Syu’aib yang berkata telah menceritakan kepada kami Hisyaam bin Hasan dari Al Hasan dari ‘Imran bin Hushain yang berkata “Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] wafat dan Beliau membenci tiga kabilah yaitu bani Umayyah, bani Haniifah dan Tsaqiif ***[Mu’jam Al Kabir Ath Thabrani 18/169 no 379]***

Hadis ini sanadnya hasan. Para perawinya tsiqat dan shaduq, Hasan Al Bashri dikenal sering melakukan tadlis dan irsal. Ibnu Hajar memasukkannya dalam mudallis martabat kedua artinya ‘an anahnya bisa diterima.

- Zakaria bin Yahya As Saajiy adalah syaikh [guru] Thabrani yang tsiqat. Ibnu Abi Hatim menyatakan ia tsiqat, dikenal hadisnya dan faqih. Maslamah bin Qasim berkata “tsiqat” [Lisan Al Mizan juz 2 no 1953]. Daruquthni berkata “tsiqat” [Su’alat As Sulami no 133]
- Zaid bin Akhraam adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Abu Hatim dan Nasa’i menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “hadisnya lurus”. Daruquthni dan Maslamah menyatakan tsiqat. Shalih bin Muhammad berkata “shaduq dalam riwayat” [At Tahdzib juz 3 no 725]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat hafizh” [At Taqrib 1/326]
- Abdul Qaahir bin Syu’aib adalah perawi Abu Dawud dan Tirmidzi. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Shalih Al Jazarah berkata “tidak ada masalah padanya”. [At Tahdzib juz 6 no 705]. Ibnu Hajar berkata “tidak ada masalah padanya” [At Taqrib 1/610]. Telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat dan ia telah dita’dilkan oleh Shalih bin Jazarah, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat maka kedudukannya adalah shaduq hasanul hadis.
- Hisyaam bin Hasan adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Ma’in menyatakan ia tsiqat. Al Ijli berkata “tsiqat hasanul hadis”. Abu Hatim menyatakan shaduq. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat insya Allah banyak meriwayatkan hadis”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Utsman bin Abi Syaibah berkata “tsiqat”. Ibnu Adiy berkata “hadis-hadisnya lurus, aku tidak melihat ada hadisnya yang mungkar dan dia shaduq” [At Tahdzib juz 11 no 75]

- Hasan bin Yasar Al Bashri adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Hajar berkata "tsiqat faqih memiliki keutamaan masyhur melakukan irsal dan banyak melakukan tadlis" [At Taqrib 1/202]. Para ulama berselisih mengenai riwayat Hasan Al Bashri dari 'Imran bin Hushain, sebagian mengatakan Hasan tidak mendengar dari 'Imran dan sebagian lain mengatakan Hasan mendengar dari 'Imran bin Husahin. Pendapat yang rajih, Hasan Al Bashri telah mendengar dari 'Imraan bin Hushain buktinya terdapat pada riwayat shahih dalam Musnad Ahmad 4/441 no 19979. Hasan Al Bashri memang disifati dengan tadlis tetapi Ibnu Hajar telah memasukkannya dalam mudallis martabat kedua [Thabaqat Al Mudallisin no 40] yaitu mudallis yang ' an anahnya diterima dan dijadikan hujjah dalam kitab shahih.

Selain diriwayatkan oleh Bajaalah bin 'Abdah dan Hasan Al Bashri, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Rajaa' Al Uthaaridiy dari 'Imraan bin Hushain sebagaimana yang disebutkan oleh Ath Thabrani dalam Mu'jam Al Awsath 2/236 no 1848

حدثنا أحمد قال حدثنا محمد بن أبي السري العسقلاني قال
حدثنا جعفر بن سليمان عن عوف حدثنا عبد الرزاق قال
الأعرابي عن أبي رجاء العطاردي عن عمران بن حصين قال توفي
رسول الله وهو يبغض ثلاثة قبائل ثقيفا وبني حنيفة وبني
أمية

Telah menceritakan kepada kami Ahmad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi As Sariy Al 'Asqalaaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrazaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari 'Auf Al A'rabiy dari Abi Rajaa' Al 'Uthaaridiy dari 'Imraan bin Hushain yang berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat dan Beliau membenci tiga kabilah Tsaqif, bani Haniifah dan bani Umayyah ***[Mu'jam Al Awsath Ath Thabraniy 2/236 no 1848]***

Hadis ini sanadnya hasan diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat dan shaduq. Ahmad syaikh [guru] Ath Thabrani dalam riwayat ini adalah Ahmad bin Zanjawaih Al Qaththan Al Baghdadiy seorang yang tsiqat.

- Ahmad bin Zanjawaih Al Baghdadiy dikatakan oleh Adz Dzahabi bahwa ia seorang muhaddis mutqin [As Siyar 14/246 no 150]. Al Khatib berkata "tsiqat" [Tarikh Baghdad 5/268 no 2112]
- Muhammad bin Abi As Sariy Al 'Asqallaniy disebutkan oleh Ibnu Hajar kalau ia seorang yang shaduq 'arif memiliki banyak kesalahan [At Taqrib 2/129]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 314].
- 'Abdurrazaq bin Hammam seorang yang tsiqat hafizh penulis [mushannaf] yang terkenal, buta pada akhir usianya maka hafalannya berubah dan ia bertasyayyu' [At Taqrib 1/599]
- Ja'far bin Sulaiman Adh Dhabiy adalah perawi yang shaduq zuhud dan tasyayyu' [At Taqrib 1/163]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 792]
- 'Auf Al A'rabiy adalah 'Auf bin Abi Jamilah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/759]. Adz Dzahabi mengutip Nasa'i yang berkata "tsiqat tsabit" [Al Kasyf no 4309].
- Abu Raja' Al Uthaaridiy adalah 'Imraan bin Milhaan perawi kutubus sittah yang tsiqat, seorang mukhadharamun. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 1/753]

Dengan mengumpulkan sanad-sanadnya maka diketahui bahwa yang meriwayatkan dari 'Imraan bin Hushain adalah Bajaalah bin 'Abdah, Hasan Al Bashri dan Abu Rajaa'. Ketiga

jalan tersebut saling menguatkan sehingga kedudukan hadis ‘Imraan bin Hushain di atas adalah shahih tanpa keraguan sama sekali.

حدثنا أحمد بن إبراهيم الدورقي قال حدثني حجاج بن محمد حدثنا شعبة عن أبي حمزة جارهم عن حميد بن هلال عن عبد الله بن مطرف عن أبي برزة قال كان أبغض الأحياء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم بنو أمية وثقيف وبنو حنيفة

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Ad Dawraqiiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hajjaaj bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Abu Hamzah Jaarihim dari Humaid bin Hilaal dari ‘Abdullah bin Mutharrif dari Abi Barzah yang berkata “kaum yang paling dibenci Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah bani Umayyah, Tsaqiif dan Bani Haniifah” ***[Musnad Abu Ya’la 13/342 no 7421, Husain Salim Asad berkata “sanadnya hasan”]***

Hadis ini juga diriwayatkan dalam Musnad Ahmad 4/420 no 19790 [tanpa menyebutkan bani Umayyah yaitu dengan lafaz “tsaqif dan bani haniifah”], Al Mustadrak Ash Shahihain juz 4 no 8482 [dengan jalan sanad Ahmad bin Hanbal tetapi dengan lafaz “bani Umayyah, bani Haniifah, Tsaqiif], Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah 2/742 no 3141 [dengan lafaz “bani fulan, bani fulan dan bani haniifah”] dan Tarikh Ibnu Abi Khaitsamah 2/746 no 3159 [dengan lafaz “bani fulan dan tsaqiif”] semuanya dengan jalan sanad dari Hajjaaj dari Syu’bah dari Abu Hamzah dari Humaid bin Hilal dari ‘Abdullah bin Mutharrif dari Abu Barzah.

- Ahmad bin Ibrahim Ad Dawraqiiy adalah perawi Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Abu Hatim berkata “shaduq”. Al Uqaili berkata “tsiqat”. Al Khalili berkata “ tsiqat muttafaq ‘alaihi”. Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 3]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat hafizh” [At Taqrib 1/29]
- Hajjaj bin Muhammad Al A’war adalah perawi yang tsiqat. Diantara yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Hanbal. Ahmad menyatakan kalau Hajjaj lebih tsabit dari Aswad bin ‘Amir. Ali bin Madini menyatakan Hajjaaj bin Muhammad tsiqat. Abu Hatim menyatakan ia shaduq [Al Jarh Wat Ta’dil juz 3 no 708]
- Syu’bah bin Hajjaj adalah perawi kutubus sittah yang disepakati tsiqat. Ia seorang hafizh, tsiqat mutqin dan Ats Tsawri menyatakan kalau ia amirul mukminin dalam hadis [At Taqrib 1/418]
- Abu Hamzaah adalah ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah Al Muzanniy termasuk perawi Muslim. Syu’bah telah meriwayatkan darinya, itu berarti menurut Syu’bah ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 443].
- Humaid bin Hilaal termasuk perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad. Abu Hatim berkata “tsiqat dalam hadis”. Ibnu Ma’in, Nasa’i, Ibnu Sa’ad, Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Adiy berkata “hadis-hadisnya lurus” [At Tahdzib juz 3 no 87]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat alim” [At Taqrib 1/247].
- ‘Abdullah bin Mutharrif termasuk perawi Abu Dawud dan Nasa’i, Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq [At Taqrib 1/535]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 5 no 3565]. Ibnu Khalfun memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “seorang yang shalih” [Ikmal Mughlathay2/327]. Al Haitsami menyatakan ia tsiqat [Majma’ Az Zawaid 10/64 no 16734]. Ia seorang tabiin [thabaqat ketiga] telah meriwayatkan darinya dua orang perawi tsiqat, Ibnu Hibban dan Ibnu Khalfun memasukkannya dalam Ats Tsiqat maka kedudukan hadisnya hasan.

Hadis Abu Barzah ini kedudukannya hasan dan menjadi syahid [penguat] bagi riwayat ‘Imraan bin Hushain sebelumnya. Pernyataan kedua sahabat tersebut adalah pernyataan yang sifatnya marfu’ karena hal itu dinisbatkan oleh mereka kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam].

.

.

.

Pembahasan Matan Riwayat

Riwayat di atas menyebutkan bahwa manusia yang paling dibenci oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah bani Umayyah, bani Haniifah dan bani Tsaqiif. Apakah alasannya? Apakah karena kekafiran mereka?. Rasanya bukan, silakan perhatikan lafaz “Rasulullah wafat dan beliau membenci bani Umayyah, bani Haniifah dan bani Tsaqiif”. Lafaz ini menunjukkan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tetap membenci mereka sampai Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] wafat. Jadi kurang tepat kalau diartikan karena kekafiran mereka atau tindakan mereka yang memerangi kaum muslim karena sebelum Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] wafat mereka telah memeluk islam. Bukankah dalam islam dosa ketika kafir tau jahiliyah akan terhapus dengan memeluk islam.

Apakah kebencian itu tertuju kepada semua orang dari bani Umayyah, bani Haniifah dan bani Tsaqiiif?. Jelas tidak, siapapun dari kabilah manapun jika mereka dengan ikhlas mengikuti Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka mustahil bagi Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] untuk membencinya. Kebencian Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] pasti memiliki alasan khusus dan apa yang dibenci oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka pasti dibenci oleh Allah SWT juga. Secara zahir sebagian bani Umayyah, bani Haniifah dan bani Tsaqiif memang telah memeluk islam tetapi siapakah yang bisa menjamin apa yang ada dalam hati mereka?. Siapakah yang bisa memastikan akan kefasikan atau kekafiran yang mereka sembunyikan?. Siapakah yang bisa mengetahui apa makar yang mereka rencanakan bagi umat islam?. Hanya Allah SWT dan Rasul-Nya yang tahu. Maka kebencian Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] terhadap mereka karena Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] diberitahu mengenai keadaan mereka sebenarnya yang mereka sembunyikan atau makar [kekafiran] yang mereka rencanakan nantinya.

‘Imraan bin Hushain ketika menyampaikan hadis ini kepada Bajaalah ia meminta agar Bajaalah menyimpan hadis ini dan tidak menceritakannya ketika ia masih hidup. Mengapa? Perlu diketahui ‘Imraan bin Hushain wafat pada tahun 52 H yaitu pada masa pemerintahan Muawiyah. Dan bisa dimaklumi kalau Imraan bin Hushain tidak mau hadis ini diceritakan darinya ketika bani Umayyah sedang berkuasa. Jadi dari sikap ‘Imraan bin Hushain tersebut terdapat isyarat bahwa diantara bani Umayyah yang dibenci Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah yang saat itu sedang berkuasa dalam pemerintahan.

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا أبو داود الطيالسي حدثنا القاسم بن الفضل الحداني عن يوسف بن سعد قال قام رجل إلى الحسن بن علي بعد ما بايع معاوية فقال سودت وجوه المؤمنين أو يا مسود وجوه المؤمنين فقال لا تؤنبني رحمك الله فإن النبي

صلى الله عليه وسلم أري بني أمية على منبره فساءه ذلك
فنزلت { إنا أعطيناك الكوثر } يا محمد يعني نهرا في الجنة
ما ليلة القدر * ونزلت { إنا أنزلناه في ليلة القدر * وما أدراك
ليلة القدر خير من ألف شهر } يملكها بنو أمية يا محمد قال
القاسم فعددناها فإذا هي ألف يوم لا يزيد يوم ولا ينقص

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Daud Ath Thayalisi yang berkata telah menceritakan kepada kami Al Qasim bin Fadhl Al Huddani dari Yusuf bin Sa'ad yang berkata "Seorang laki-laki datang kepada Imam Hasan setelah Muawiyah dibaiat. Ia berkata "Engkau telah mencoreng wajah kaum muslimin" atau ia berkata "Hai orang yang telah mencoreng wajah kaum mukminin". Al Hasan berkata kepadanya "Janganlah mencelaKu, semoga Allah merahmatimu, karena Rasulullah SAW di dalam mimpi telah diperlihatkan kepada Beliau bahwa Bani Umayyah di atas Mimbarnya. Beliau tidak suka melihatnya dan turunlah ayat "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadaMu nikmat yang banyak". Wahai Muhammad yaitu sungai di dalam surga. Kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya [Al Qur'an] pada malam kemuliaan . Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan". Bani Umayyah akan menguasainya wahai Muhammad. Al Qasim berkata "Kami menghitungnya ternyata jumlahnya genap seribu bulan tidak kurang dan tidak lebih" ***[Sunan Tirmidzi 5/444 no 3350].***

Hadis ini juga diriwayatkan Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain 3/187 no 4796, Al Baihaqi dalam Dala'il An Nubuwwah 6/510-511, dan Ath Thabrani dalam Mu'jam Al Kabir 3/89 no 2754 semuanya dengan jalan sanad dari Qasim bin Fadhl dari Yusuf bin Sa'ad atau Yusuf bin Mazin Ar Rasibiy. Hadis ini sanadnya shahih. Para perawinya tsiqat, Yusuf bin Sa'ad adalah Yusuf bin Mazin Ar Rasibi adalah perawi yang tsiqat, tidak benar yang mengatakan ia majhul.

- Mahmud bin Ghailan. Ibnu Hajar menyebutkan dalam At Tahdzib bahwa ia adalah perawi Bukhari Muslim, Tirmidzi, An Nasa'i dan Ibnu Majah. Disebutkan pula bahwa ia meriwayatkan hadis dari Abu Daud Ath Thayalisi dan dinyatakan tsiqat oleh Maslamah, Ibnu Hibban dan An Nasa'i [At Tahdzib juz 10 no 109]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 2/164]
- Abu Daud At Thayalisi. Namanya adalah Sulaiman bin Daud, Ibnu Hajar menyebutkan dalam At Tahdzib bahwa ia adalah perawi Bukhari dalam Ta'liq Shahih Bukhari, Muslim dan Ashabus Sunan. Sulaiman bin Daud telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama diantaranya Amru bin Ali, An Nasa'i, Al Ajli, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad Al Khatib dan Al Fallas [At Tahdzib juz 4 no 316]. Ibnu Hajar menyatakan bahwa ia seorang hafiz yang tsiqat [At Taqrib 1/384]
- Al Qasim bin Fadhl. Ibnu Hajar menyebutkan ia adalah perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. Al Qasim bin Fadhl meriwayatkan hadis dari Yusuf bin Sa'ad dan telah meriwayatkan darinya Abu Daud Ath Thayalisi. Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama diantaranya Yahya bin Sa'id, Abdurrahman bin Mahdi, Ibnu Ma'in, Ahmad, An Nasa'i, Ibnu Sa'ad, At Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin [At Tahdzib juz 8 no 596]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 2/22]
- Yusuf bin Sa'ad atau Yusuf bin Mazin Ar Rasibi. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ia adalah perawi Tirmidzi dan Nasa'i telah meriwayatkan hadis dari Imam Hasan. Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa Ibnu Main telah menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 707] Ibnu

Hajar menyatakan bahwa Yusuf bin Sa'ad Al Jumahi atau Yusuf bin Mazin tsiqat [At Taqrib 2/344]. Adz Dzahabi berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 6434].

Ada ulama yang berusaha melemahkan hadis ini [seperti Ibnu Katsir dan syaikh Al Albaniy] dengan alasan idhthirab pada sanadnya seperti yang ditunjukkan dalam riwayat Ath Thabari dengan sanad berikut

حدثني أبو الخطاب الجاروديّ سهيل قال ثنا سَلْم بن قُتيبة قال ثنا القاسم بن الفضل عن عيسى بن مازن

Telah menceritakan kepada kami Abu Khaththaab Al Jaaruudiy Suhail yang berkata telah menceirtakan kepada kami Salam bin Qutaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Qaasim bin Fadhl dari 'Isa bin Maazin-riwayatdi atas- ***[Tafsir Ath Thabari 24/533]***

Menjadikan hadis ini sebagai bukti idhthirab pada sanadnya adalah keliru. Hadis riwayat Thabari ini mengandung illat [cacat]. Perawinya melakukan kesalahan dalam menyebutkan namanya, nama yang benar adalah Yusuf bin Maazin sebagaimana disebutkan dalam riwayat Baihaqi, Al Hakim dan Ath Thabraniy.

- Abul Khaththab adalah Suhail bin Ibrahim Al Jaruudiy biografinya disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan ia berkata "sering keliru" [Ats Tsiqat juz 8 no 13549]
- Salam bin Qutaibah Abu Qutaibah adalah perawi yang tsiqat shaduq. Ibnu Ma'in berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Zur'ah berkata "tsiqat". Abu Hatim berkata "tidak ada masalah, banyak melakukan kesalahan dan ditulis hadisnya" [Al Jarh Wat Ta'dil 4/266 no 1147]. Abu Qutaibah tidak bisa dijadikan pegangan jika menyelisihi perawi tsiqat lain, dalam hadis ini ia menyelisihi Abu Dawud Ath Thayalisi dan Musa bin Ismail perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/220]. Dimana keduanya telah meriwayatkan dari Qasim bin Fadhl dari Yusuf bin Mazin Ar Rasibiy bukan Isa bin Mazin [riwayat Al Hakim dan Baihaqi].

Jadi penyebutan nama Isa bin Mazin dalam riwayat Thabari di atas adalah salah dan kesalahan ini bisa berasal dari perawinya yaitu Abul Khaththab atau dari Abu Qutaibah. Nama yang benar dalam riwayat yang mahfuzh adalah Yusuf bin Mazin bukan Isa bin Mazin.

Hadis Imam Hasan di atas menjadi petunjuk yang menjelaskan mengapa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] membenci bani Umayyah yaitu disebabkan bani Umayyah ini akan menguasai mimbar Nabi [pemerintahan] dan ternyata pemerintahan mereka sebagian besar dikenal kezalimannya termasuk Muawiyah bin 'Abu Sufyan, sehingga tidak heran kalau Rasulullah tidak menyukai pemerintahan Muawiyah [seperti yang tertera dalam hadis Imam Hasan di atas] bahkan diriwayatkan kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mencela Muawiyah

حدثني إبراهيم بن العلاف البصري قال سمعت سلاماً أبا المنذر يقول قال عاصم حدثني زر بن حبيش عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم معاوية بن أبي سفيان يخطب على المنبر فاضربوا عنقه

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Alaf Al Bashri yang berkata aku telah mendengar dari Sallam Abul Mundzir yang berkata telah berkata Ashim bin Bahdalah yang berkata telah menceritakan kepadaku Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Jika kamu melihat Muawiyah bin Abi Sufyan berkhutbah di mimbarKu maka tebaslah lehernya" ***[Ansab Al Asyraf 5/130 sanadnya hasan]***

Riwayat di atas sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh para perawi yang shaduq dan tsiqat sedangkan Al Baladzuri penulis Ansab Al Asyraf adalah seorang hafizh allamah yang kitabnya dijadikan hujjah oleh para ulama diantaranya Ibnu Hajar.

Adz Dzahabi menyebut Al Baladzuri seorang penulis Tarikh yang masyhur satu thabaqat dengan Abu Dawud, seorang Hafizh Akhbari Allamah [Tadzkirah Al Huffazh 3/893]. Di sisi Adz Dzahabi penyebutan hafizh termasuk ta'dil yaitu lafaz ta'dil tingkat pertama. Disebutkan Ash Shafadi kalau Al Baladzuri seorang yang alim dan mutqin [Al Wafi bi Al Wafayat 3/104]. Tidak ada alasan untuk menolak atau meragukan Al Baladzuri, Ibnu Hajar telah berhujjah dengan riwayat-riwayat Al Baladzuri dalam kitabnya diantaranya dalam Al Ishabah, Ibnu Hajar pernah berkata "dan diriwayatkan oleh Al Baladzuri dengan sanad yang la ba'sa bihi" [Al Ishabah 2/98 no 1767].

Penghukuman sanad la ba'sa bihi [tidak ada masalah] oleh Ibnu Hajar berarti di sisi Ibnu Hajar Al Baladzuri mendapat predikat ta'dil atau tidak ada masalah padanya. Soal kedekatan kepada penguasa itu tidaklah merusak hadisnya karena banyak para ulama yang dikenal dekat dengan penguasa tetapi tetap dijadikan hujjah seperti Az Zuhri dan yang lainnya. Para ulama baik dahulu maupun sekarang tetap menjadikan kitab Al Balazuri sebagai sumber rujukan baik sirah ansab maupun hadis.

- Ibrahim bin Al Alaf Al Bashri adalah Ibrahim bin Hasan Al Alaf Al Bashri seorang yang tsiqat. Abu Zur'ah berkata "ia seorang syaikh yang tsiqat" [Al Jarh Wat Ta'dil 2/92 no 242]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 8 no 12325]
- Sallaam bin Sulaiman Al Mudzanniy Abul Mundzir adalah perawi Tirmidzi dan Nasa'i. Hammad bin Salamah berkata "Sallam Abul Mundzir lebih hafal hadis Ashim dari Hammad bin Zaid". Abu Hatim berkata "shaduq shalih al hadits". Abu Dawud berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat menyatakan ia sering keliru dan shaduq. [At Tahdzib juz 4 no 499]. Ibnu Hajar berkata "shaduq yahim" dan dikoreksi dalam At Tahrir kalau ia seorang yang shaduq hasanul hadis [Tahrir At Taqrib no 2705]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Man Tukullima fiihi wa Huwa Muwatstaq no 139 menyatakan ia tsabit dalam qira'ah dan laba'sa bihi dalam hadis. Pendapat yang rajih ia seorang yang shaduq, pembicaraan terhadapnya terkait dengan hafalannya dan itu tidak menurunkan hadisnya dari derajat hasan apalagi hadis di atas adalah hadis riwayatnya dari Ashim dimana ia lebih hafal hadis Ashim dari Hammad bin Zaid.
- Ashim bin Bahdalah adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Syu'bah meriwayatkan darinya yang berarti ia tsiqat di sisi Syu'bah. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tetapi banyak melakukan kesalahan dalam hadis". Ahmad menyatakan ia shalih tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tidak ada masalah padanya". Al Ijli berkata "tsiqat". Yaqub bin Sufyan berkata "dalam hadisnya ada idhthirab dan dia seorang yang tsiqat". Abu Hatim menyatakan shalih. Abu Zur'ah menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni berkata "dalam hafalannya ada sesuatu". Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq dan pernah salah kemudian dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Ashim bin Bahdalah seorang yang tsiqat pernah salah dan ia hasanul hadits [Tahrir At Taqrib 3054]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 171 dan menyatakan ia shaduq hasanul hadis.

- Zirr bin Hubaisy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat banyak meriwayatkan hadis". Al Ijli menyatakan "ia termasuk sahabat Ali dan Abdullah, tsiqat" [At Tahdzib juz 3 no 597]. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang mukhadhramun yang tsiqat [At Taqrib 1/311]

Hadis di atas menunjukkan kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] begitu mengecam pemerintahan Muawiyah. Lafaz "berkhutbah di mimbarku" menunjukkan kekuasaan Muawiyah terhadap umat islam. Tidak perlu disebutkan satu persatu contoh kezaliman yang muncul pada pemerintahan Muawiyah [hal itu sudah pernah dibahas di thread yang lain]. Mereka yang mengingkari kezaliman Muawiyah adalah orang buta yang mengingkari cahaya hanya karena ia buta.

Ternyata Tidak Semua Peninggalan Rasulullah SAW Menjadi Sedekah?

Posted on Juni 12, 2011 by secondprince

Ternyata Tidak Semua Peninggalan Rasulullah SAW Menjadi Sedekah?

Tulisan ini adalah tinjauan kembali terhadap hadis yang diriwayatkan Abu Bakar yaitu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda "kami para Nabi tidak mewariskan, apapun yang kami tinggalkan adalah sedekah". Ternyata terdapat beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa ada peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang tidak menjadi sedekah

حدثنا حميد حدثنا شيبان بن فروخ حدثنا سليمان بن المغيرة عن أبي بردة قال دخلت على عائشة فأخرجت إلينا إزارا غليظا مما يصنع باليمن وكساء من التي يسمونها الملبدة قال فأقسمت بالله إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قبض في هذين الثوبين

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Mughiirah yang berkata telah menceritakan kepada kami Humaid dari Abi Burdah yang berkata "aku masuk menemui Aisyah dan ia mengeluarkan kepada kami kain kasar buatan Yaman dan baju yang terbuat dari bahan kasar [Abu Burdah] berkata kemudian ia [Aisyah] bersumpah dengan nama Allah bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat dengan memakai kedua pakaian ini ***[Shahih Muslim 3/1649 no 2080]***

أخبرنا محمد بن عبيد الطنافسي وعبيدة بن حميد وإسحاق بن عبد الملك بن أبي سليمان عن عطاء يوسف الأزرق قالوا أخبرنا بن أبي رباح عن عبد الله مولى أسماء قال أخرجت إلينا أسماء جبة من طيالسة لها لبنة شبر من ديباج كسروانية وفروجها مكفوفة به فقالت هذه جبة رسول الله صلى الله عليه وسلم كان

ي ل بسهاف لما توف ي رسول الله صلى الله عليه وسلم كانت عند
ائ شة ف لما توف يت عائ شة رضى الله تعالى عنها ق بضتها ع
ف نحن ن غسلها ل لمريض منا إذا أ شتكى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid Ath Thanaafisiy dan Ubaidah bin Humaid dan Ishaq bin Yusuf Al Azraq mereka berkata telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Atha' bin Abi Rabah dari 'Abdullah maula Asma' yang berkata Asma' mengeluarkan kepada kami jubah Thayalisah yang kerahnya terbuat dari sutera kasrawaniy [kekaisaran] dan sisi-sisinya dijahit dengannya [sutera]. Asma' berkata "ini adalah Jubah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang dipakai oleh Beliau, ketika Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat maka jubah itu ada pada Aisyah dan ketika Aisyah wafat maka aku mengambilnya, kami mencuci jubah itu untuk orang yang sakit dari kami jika sedang sakit ***[Thabaqat Ibnu Sa'ad 1/222]***

Riwayat Ibnu Sa'ad di atas sanadnya shahih dengan syarat Muslim. Para perawinya adalah perawi tsiqat, Abdullah maula Asma' adalah tabiin yang tsiqat.

- Muhammad bin Ubaid Ath Thanaafisiy adalah perawi kutubus sittah, Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat hafizh [At Taqrib 2/110]. Ubaidah bin Humaid seorang yang shaduq tetapi pernah melakukan kesalahan [At Taqrib 1/649]. Ishaq bin Yusuf Al Azraq seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 1/87].
- Abdul Malik bin Abi Sulaiman termasuk perawi Muslim. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq dan pernah melakukan kesalahan tetapi dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa ia seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4184]
- Atha' bin Abi Rabah adalah tabiin thabaqat ketiga perawi kutubus sittah seorang yang tsiqat faqih dan memiliki keutamaan [At Taqrib 1/674].
- Abdullah maula Asma' binti Abu Bakar adalah Abdullah bin Kiisan Abu Umar Al Madaniy adalah seorang tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 1/525]

Kedua riwayat di atas menunjukkan bahwa diantara peninggalan Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yaitu pakaian-pakaian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] tidaklah menjadi sedekah bagi kaum muslimin tetapi berada pada istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yaitu Aisyah ra.

Bukankah ini sesuatu yang aneh atau musykil. Jika memang Abu Bakar radiallahu 'anhu konsisten mengamalkan hadis para Nabi tidak mewariskan dan semua peninggalan Nabi adalah shadaaqah maka yang harus ia lakukan adalah mengumpulkan semua harta milik Nabi dan mengambilnya sebagai sedekah tidak hanya tanah Fadak. Lantas mengapa pakaian Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang merupakan harta milik Beliau masih berada di tangan Aisyah sebagai istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Atau jangan-jangan tidak semua harta peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menjadi sedekah kalau begitu bagaimana menentukan harta yang menjadi sedekah dan mana yang tidak. Apa dalilnya menyatakan tanah Fadak sebagai peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang menjadi sedekah sedangkan peninggalan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] lainnya tidak menjadi sedekah?. Atau kemungkinan terakhir para Nabi juga mewariskan dan Abu Bakar keliru dalam menyampaikan hadis?. Mari kita renungkan pertanyaan pertanyaan yang musykil ini.

[Apakah Abu Darda’ Meyakini Adanya Tahrif Al Qur’an?]

Posted on Juni 9, 2011 by secondprince

Apakah Abu Darda’ radiallahu’anhu Meyakini Adanya Tahrif Al Qur’an?

Seperti biasa tulisan dengan tema tahrif kami hadiahkan kepada para salafy dan orang-orang kerdil dari pengikut mereka. Orang kerdil yang senantiasa mengatakan mazhab syiah meyakini tahrif dengan mengutip riwayat-riwayat syiah. Padahal ternyata dalam riwayat sunni juga terdapat hal-hal serupa. Jika orang kerdil salafy itu berkesimpulan Syiah meyakini tahrif dengan riwayat seperti itu maka hendaknya dia juga berkesimpulan yang sama yaitu Sunni meyakini tahrif dengan adanya riwayat serupa. Kalau orang kerdil itu mau membantah kalau faktanya Sunni tidak meyakini tahrif maka bukalah mata lebar-lebar dan saudara kita yang Syiah pun tidak ada yang meyakini tahrif Al Qur’an.

ثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَدِمَ أَصْحَابُ عَبْدِ حَدَّ
لَّنَا اللَّهِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ فَطَلَبَهُمْ فَوَجَدَهُمْ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَقْرَأُ عَلَى قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُ
{وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى }يُّكُمْ أَحْفَظُ فَأَشَارُوا إِلَى عَلْقَمَةَ قَالَ كَيْفَ سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ قَالَ فَأَ
قَالَ عَلْقَمَةُ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى قَالَ أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ
وَاللَّهِ لَا أُتَابِعُهُمْ {وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنْثَى }يُرِيدُونِي عَلَى أَنْ أَقْرَأَ هَكَذَا وَهَؤُلَاءِ

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A’masy dari Ibrahim yang berkata sahabat-sahabat ‘Abdullah datang menemui Abu Darda’. Maka ia [Abu Darda’] mencari mereka dan menemui mereka. Ia berkata kepada mereka “siapakah diantara kalian yang membaca dengan bacaan ‘Abdullah?”. [salah seorang] berkata “kami semua”. Ia berkata “lalau siapa diantara kalian yang paling baik bacaannya?” maka mereka pun menunjuk Alqamah. Abu Darda’ bertanya “bagaimana kamu mendengarnya membaca ayat Wallaili idzaa yaghsyaa”. Alqamah berkata “wadzdzakari wal untsaa”. Abu Darda’ berkata “demi Allah aku telah mendengar Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] membacanya seperti ini, akan tetapi mereka menginginkan agar aku membacanya “wama khalaqa dzakara wal untsaa”. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti mereka ***[Shahih Bukhari 6/170 no 4944]***

دَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ حَ
دَخَلْتُ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ عَبْدِ اللَّهِ الشَّأْمَ فَسَمِعَ بِنَا أَبُو الدَّرْدَاءِ فَأَتَانَا فَقَالَ أَفِيكُمْ
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى }ا نَعَمْ قَالَ فَأَيُّكُمْ أَقْرَأُ فَأَشَارُوا إِلَيَّ فَقَالَ اقْرَأْ فَقَرَأْتُمَنْ يَقْرَأُ فَقُلْنَ
وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى قَالَ أَنْتَ سَمِعْتَهَا مِنْ فِي صَاحِبِكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ {وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى
فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَؤُلَاءِ يَأْبَوْنَ عَلَيْنَا وَأَنَا سَمِعْتُهَا مِنْ

Telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Uqbah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah yang berkata aku termasuk dalam kelompok sahabat Abdullah yang pergi ke Syam. Abu Darda' mendengar kami dan mendatangi kami, ia berkata "adakah diantara kalian yang bisa membaca". Kami berkata "ya". Abu Darda' berkata "siapa diantara kalian yang paling bagus bacaannya?". Maka mereka menunjuk kepadaku. Ia berkata "bacalah" maka aku membaca "wallaili idzaa yaghsyaa wannahaari idzaa tajallaa wadzdzakari wal untsaa". Ia berkata "apakah engkau mendengarnya langsung dari bibir sahabatmu [Abdullah]". Aku berkata "ya". Abu Darda' berkata "dan aku mendengarnya langsung dari bibir Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi orang-orang itu mengingkarinya" [Shahih Bukhari 6/170 no 4943]

Ayat Al Qur'an yang dipermasalahkan oleh Abu Darda' di atas adalah surah Al Lail ayat 1-3. Abu Darda' membaca ayat tersebut

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى

*Demi malam apabila menutupi, dan siang apabila terang benderang dan laki-laki dan perempuan **[QS Al Lail :1-3]***

Sedangkan didalam Al Qur'an [yang dapat anda lihat], bacaan Al Lail ayat 1 sampai 3 adalah sebagai berikut

وال ـلـ يل إذا يـ غ شى وال نهار إذا تـ جلى وما خلق الذكر والأنـ ثى

*Demi malam apabila menutupi, dan siang apabila terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan **[QS Al Lail :1-3]***

Aneh bin ajaib, justru bacaan inilah yang diingkari oleh Abu Darda'. Ia mengatakan orang-orang menginginkan agar ia membaca dengan bacaan seperti yang ada dalam Al Qur'an [yang dibaca oleh kaum muslimin] tetapi ia tidak mau bahkan bersumpah tidak akan mengikuti mereka. Abu Darda' sampai repot-repot mencari para sahabat Abdullah bin Mas'ud yang datang ke Syam dan menanyakan bagaimana bacaan Ibnu Mas'ud tentang ayat tersebut. Ternyata bacaan Ibnu Mas'ud sama seperti bacaan Abu Darda' yang diingkari oleh orang-orang. Dan terlihat dengan jelas Abu Darda' mengatakan bahwa bacaan miliknya itu ia dengar langsung dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Riwayat Bukhari ini tidak diragukan lagi shahih dan sangat jelas menunjukkan seolah-olah terjadinya tahrif dalam pandangan Abu Darda'. Sekiranya Abu Darda' menganggap bacaan orang-orang tersebut sebagai salah satu bacaan yang diterima maka ia tidak perlu repot-repot bersumpah untuk tidak mengikuti mereka. Kalau bacaan orang-orang tersebut benar dalam pandangan Abu Darda' lantas mengapa ia bersumpah untuk tidak akan mengikuti mereka. Jelas dalam pandangan Abu Darda' bacaan itu tidak benar sehingga ia tidak mau mengikutinya. Orang-orang pun juga menganggap bacaan Abu Darda' tidak benar dan mengingkarinya, mereka menginginkan agar Abu Darda' membaca seperti bacaan mereka.

Sebagian ulama berusaha mendamaikan dilemma Abu Darda' dengan mengatakan itu adalah satu qira'at yang syaadz atau tidak mutawatir. Ada orang kerdil yang ketika dibawakan riwayat ini ia mencak-mencak membantah sok mau mengatakan syiah bodoh, ayat tersebut bukan bukti adanya tahrif justru itu adalah qiraat syaadz yang bertentangan dengan bacaan

yang mutawatir. Jawaban yang menakjubkan, tetapi apakah orang kedil itu tidak pernah berpikir ketika ia mencatut berbagai riwayat syiah yang serupa maka orang-orang syiah akan menjawab dengan cara yang sama. Kami cukup sering mendengar saudara kami yang syiah berkata "semua riwayat yang seolah-olah menunjukkan tahrif harus ditolak karena bertentangan dengan Al Qur'an". Al Qur'an yang dimaksud Syiah adalah Al Qur'an yang sama dengan yang dimiliki sunni dan Al Qur'an yang sama dengan yang dibaca orang kerdil itu.

Coba pikirkan baik-baik, siapakah yang sibuk dengan celaan dan tuduhan tahrif Al Qur'an? salafy, nashibi dan pengikut mereka yang kerdil dimana mereka menuduh Syiah meyakini tahrif. Apa bukti mereka? mereka mengutip riwayat-riwayat Syiah. Apa reaksi orang Syiah? Syiah menyangkal tuduhan tersebut dan balik mengutip riwayat-riwayat Sunni yang serupa. Salafy yang kerdil jadi kerasukan dan berteriak membantah sana sini, mereka katakan Syiah dusta, Salafy membuat penafsiran dan penakwilan terhadap riwayat-riwayat Sunni tersebut untuk menunjukkan itu bukanlah tahrif. Aneh bukannya sadar, salafy yang kerdil itu malah emosi mengatakan Syiah dusta karena Sunni tidak meyakini tahrif. lha mereka salafy sendiri berdusta ketika menuduh Syiah meyakini tahrif Al Qur'an

Sungguh ini fenomena menggelikan, jadi wajar saja kalau salafy yang sibuk menuduh syiah itu kami katakan kerdil. Tingkahnya seperti Troll yang sibuk buas disana sini tetapi tidak bisa berpikir dengan baik. Mereka tidak bisa berpikir kalau masalah yang mereka alami sama halnya dengan masalah yang ada di Syiah. Riwayat yang seolah-olah menunjukkan adanya tahrif itu terdapat baik di Syiah maupun di Sunni. Ulama masing-masing mazhab baik Sunni dan Syiah sudah menjelaskan bagaimana penafsiran dan penakwilan mereka terhadap riwayat-riwayat tersebut. Kesimpulan kedua mazhab tersebut sama yaitu Al Qur'an terjaga dari perubahan. Orang yang sibuk dengan tuduhan Syiah meyakini tahrif hanyalah orang kerdil yang tidak mampu mengintrsopeksi diri.

Kembali ke riwayat di atas, kalau kita mau kritis maka tidak susah untuk membantah semua penafsiran dan penakwilan yang dibuat terhadap riwayat ini. Ada yang berusaha menafsirkan kalau bacaan Abu Darda' itu sudah dinasakh dan Abu Darda' tidak tahu akan hal itu. Bukti kalau bacaan Abu Darda' dinasakh adalah tidak ada satupun ahli syam yang mengikuti bacaan ini dari Abu Darda' begitu juga ahli kufah tidak ada yang mengikuti Ibnu Mas'ud dalam bacaan ini. Nah begitulah katanya

Jawaban seperti ini ya boleh-boleh saja dan sangat mudah membantahnya. Abu Darda' dalam riwayat di atas telah dikuatkan oleh bacaan Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh para sahabat Ibnu Mas'ud dan Abu Darda' mendengar sendiri bacaan itu dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Apakah sahabat seperti Abu Darda' dan Ibnu Mas'ud tidak tahu kalau ayat tersebut dinasakh?. Terus apakah dizaman Abu Darda' itu belum ada kitab Al Qur'an? Pasti sudah ada, dan apakah Abu Darda' tidak membaca Al Qur'an yang sudah dibukukan?. Bukankah jelas itulah bacaan orang-orang yang diingkari Abu Darda'. Tidak ada satupun ahli syam yang mengikuti Abu Darda' karena bacaan Abu Darda' berbeda dengan mushaf Utsmani yang mereka baca makanya mereka mengingkarinya. Siapakah yang mendengar langsung dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam], Abu Darda' atau orang-orang syam itu?. Pertanyaan seperti ini tidak akan ada habisnya

Kami pribadi tidak akan repot-repot mengahadapi riwayat ini. Pengingkaran Abu Darda' terhadap bacaan orang-orang itu tidaklah benar. Abu Darda' boleh-boleh saja memiliki bacaan sendiri yang ia dengar langsung dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tetapi

bacaan yang mutawatir dan menjadi aqidah bagi kaum muslimin termasuk kami pribadi adalah apa yang tertera di dalam Kitab Al Qur'an. Inti dari tulisan ini bukanlah untuk merendahkan sahabat baik Abu Darda' atau Ibnu Mas'ud tetapi untuk membuka mata dan kepala orang-orang kerdil dari kalangan salafy yang sibuk menuduh syiah meyakini tahrif.

Untuk mereka, kita dapat bertanya berdasarkan riwayat di atas apakah Abu Darda' meyakini adanya tahrif Al Qur'an?. Kalau mereka bisa mengajukan berbagai alasan untuk menakwilkan riwayat ini maka mengapa Syiah tidak bisa mengajukan penakwilan terhadp riwayat yang ada di sisi mereka. Bukankah itu namanya standar ganda. Sangat jelas kalau tuduhan salafy dan orang kerdil dari pengikut mereka hanya menunjukkan kualitas akal mereka yang memang rendah. Tuduhan yang mereka nisbatkan kepada saudara kita yang Syiah adalah perbuatan yang zalim dan sangat wajar kalau kami membela Syiah dalam perkara ini. Kebenaran itu tidak berpihak, kalau memang salafy itu berlaku zalim maka tidak ada gunanya ikutan menjadi salafy yang zalim lebih baik membela mereka yang dizalimi daripada mendukung orang yang menzalimi. **Salam Damai**

Apakah Imam Ali Menyiksa Kaum Syiah Dengan Api? : Menyingkap Dusta Salafy

Posted on Juni 1, 2011 by secondprince

Apakah Imam Ali Menyiksa Kaum Syiah Dengan Api? : Menyingkap Dusta Salafy

Salafy berdusta ketika mengatakan Imam Ali telah menyiksa kaum Syiah dengan membakar mereka. Salafy berdusta ketika menisbatkan bahwa kaum yang dibakar Imam Ali adalah termasuk dalam golongan Syiah. Salafy berdusta ketika mengatakan Imam Ali telah keliru atas tindakannya. Jadi apa fakta yang benar?. Bisa jadi Imam Ali memang membakar kaum zindiq [bukan kaum syiah] tetapi Beliau telah membunuh mereka terlebih dahulu sebagai hukuman atas kemurtadan mereka kemudian baru membakar jasad mereka, dan tindakan Imam Ali ini sesuai dengan petunjuk Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Kami telah membahas hadis-hadis yang dijadikan hujjah salafy untuk menyalahkan Imam Ali. Hadis-hadis tersebut tidak ada satupun yang selamat dari 'illat [cacat] sehingga kami katakan pada tulisan sebelumnya bahwa kisah tersebut tidak tsabit. Kemudian kami meninjau kembali masalah ini dan kami temukan bahwa sebenarnya Imam Ali tidaklah membakar mereka hidup-hidup seakan-akan Imam Ali menyiksa mereka dengan api melainkan Imam Ali membakar jasad mereka setelah membunuh mereka. Beberapa riwayat memang tidak menyebutkan soal Imam Ali membunuh mereka terlebih dahulu melainkan hanya menyebutkan kalau Imam Ali membakar mereka tetapi hal ini dijelaskan dalam sebagian riwayat lain. Berikut diantaranya

حدث نا علي بـ ن الـ جعد ق ال أخ برنـ ا ق يس بـ ن الـ رب يع ق ال أخ برنـ ا أبـ و حـ صـ ين عن ق بـ يـ صة بـ ن جابـ ر ق ال أتـ ي علي بـ زنـ ادق ة ف ق تلهم ثـ م حـ فر لـ هم حـ فرتـ ين ف أحرق هم ف يها

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ja'd yang berkata telah mengabarkan kepada kami Qais bin Rabi' yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Hushain dari Qabishah

bin Jaabir yang berkata “didatangkan kaum zindiq kepada Ali maka Beliau membunuh mereka kemudian menggali dua lubang dan membakar mereka didalamnya” ***[Al Isyraaf Fii Manaazilil Asyraaf Ibnu Abi Dunyaa no 268]***

Riwayat Ibnu Abi Dunyaa ini juga disebutkan Ibnu Asakir dalam Tarikh-nya 49/248 para perawinya tsiqat kecuali Qais bin Rabi’ ia seorang yang diperbincangkan.

- Ali bin Ja’d Al Jauhariy adalah Syaikh [guru] Bukhari yang tsiqat. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat shaduq”. Abu Zur’ah berkata “shaduq dalam hadis”. Abu Hatim berkata “mutqin shaduq”. Shalih bin Muhammad berkata “tsiqat”. Nasa’i berkata “shaduq”. Daruquthni berkata “tsiqat ma’mun”. Muthayyan berkata “tsiqat”. Ibnu Qani’ berkata “tsiqat tsabit” [At Tahdzib juz 7 no 502]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [At Taqrib 1/689]
- Qais bin Rabi’ Al Asdiy adalah perawi Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Abu Hushain memuji Qais bin Rabi’. Syu’bah dan Sufyan Ats Tsawriy menyatakan ia tsiqat. Abu Walid berkata “tsiqat hasanul hadis”. A’mru bin Ali berkata telah mendengar Mu’adz bin Mu’adz memuji Qais bin Rabi’. Ahmad melemahkannya, Waki’ menyatakan ia dhaif. Ibnu Ma’in berkata “tidak ada apa-apanya”. Abu Zur’ah berkata “layyin”. Abu Hatim berkata “tidak kuat ditulis hadisnya tetapi tidak dijadikan hujjah, ia lebih aku sukai daripada Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Abi Laila”. Nasa’i berkata “tidak tsiqat”. Ibnu Adiy berkata “kebanyakan riwayatnya lurus”. Ibnu Hiban menyatakan ia shaduq tetapi jelek hafalannya. Al Ijli berkata “ia dikenal dalam hadis shaduq”. Utsman bin Abi Syaibah menyatakan ia shaduq tetapi mengalami idhthirab pada sebagian hadisnya”. Daruquthni menyatakan ia dhaif [At Tahdzib juz 8 no 698]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq tetapi mengalami perubahan hafalan [At Taqrib 2/33].
- Abu Hushain Al Asdiy adalah Utsman bin ‘Aashim bin Hushain perawi kutubus sittah yang tsiqat. Syu’bah meriwayatkan darinya itu berarti ia tsiqat menurut Syu’bah. Al Ijli berkata “tsiqat tsabit dalam hadis”. Ibnu Ma’in, Abu Hatim, Yaqub bin Syaibah, Nasa’i dan Ibnu Khirasy menyatakan tsiqat. Yaqub bin Sufyan menyatakan “tsiqat tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Abdil Barr menyatakan kalau ia telah disepakati tsiqat hafizh [At Tahdzib juz 7 no 269]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [At Taqrib 1/660]
- Qabiishah bin Jaabir adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad dan Nasa’i. Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Sufyan berkata “ ia ikut bersama Ali dalam perang Jamal”. Yaqub bin Syaibah menyatakan ia termasuk thabaqat awal dari Fuqaha Ahlul Kufah setelah sahabat. [At Tahdzib juz 8 no 628]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat mukhadhramun” [At Taqrib 2/15]

Riwayat ini dikuatkan oleh riwayat Suwaid bin Ghafallah yang juga menyatakan kalau Imam Ali membunuh kaum zindiq tersebut terlebih dahulu baru kemudian membakar mereka. sebagaimana riwayat berikut

حدثنا يحيى بن عبد الحميد الحماني أن أبا بكر بن عياش حدثهم عن أبي حصين عن سويد بن غفلة أن عليا رضي الله عنه قتل زنادقة ثم أحرقهم ثم قال صدق الله ورسوله

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin ‘Abdul Hamid Al Himmaniy bahwa Abu Bakar bin ‘Ayasy menceritakan kepada mereka dari Abi Hushain dari Suwaid bin Ghafallah bahwa Ali radiallahu ‘anhu membunuh kaum zindiq kemudian membakar mereka kemudian berkata “benarlah Allah dan Rasul-Nya” ***[Raad Ala Al Jahmiyyah Ad Darimi no 193]***

أخ برنا ال شاف عي ق ال أخ برنا أب و ب كر ب ن ع ياش عن اب ن حـ صـ ين عن سويـ د بـ ن غ فـ لة أن عـ لـ يا ر ضـى الله عـ نه أتـ ى بـ زنـ ادقـ ة فـ خرج را فـ قـ تـ لهم ثـ م رمـى بـ هم فـ ي الـ حـ فر بـ هم إلـ ى الـ سوق فـ حـ فر لـ هم حف فـ حرقـ هم بـ الـ نـار

Telah mengabarkan kepada kami Asy Syafi'i yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayasy dari Ibnu Hushain dari Suwaid bin Ghafallah bahwa didatangkan kepada Ali kaum zindiq kemudian Beliau keluar menuju pasar menggali lubang dan membunuh mereka kemudian Beliau melemparkan mereka ke dalam lubang dan membakar mereka dengan api ***[Al Umm Asy Syafi'i 7/192]***

Riwayat Asy Syafi'i di atas juga diriwayatkan Baihaqi dalam *Ma'rifat As Sunan* no 5289. Riwayat Asy Syafi'i di atas para perawinya tsiqat hanya saja Abu Bakar bin 'Ayasy bermasalah pada hafalannya. Asy Syafi'i memiliki mutaba'ah yaitu dari Yahya bin 'Abdul Hamid Al Himmaniy sebagaimana yang terlihat di atas

- Abu Bakar bin 'Ayyaasy. Ahmad terkadang berkata "tsiqat tetapi melakukan kesalahan" dan terkadang berkata "sangat banyak melakukan kesalahan", Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat, Utsman Ad Darimi berkata "termasuk orang yang jujur tetapi laisa bidzaka dalam hadis". Muhammad bin Abdullah bin Numair mendhaifkannya, Al Ijli menyatakan ia tsiqat tetapi sering salah. Ibnu Sa'ad juga menyatakan ia tsiqat shaduq tetapi banyak melakukan kesalahan, Al Hakim berkata "bukan seorang yang hafizh di sisi para ulama" Al Bazzar juga mengatakan kalau ia bukan seorang yang hafizh. Yaqub bin Syaibah berkata "hadis-hadisnya idhthirab". As Saji berkata "shaduq tetapi terkadang salah". [At Tahdzib juz 12 no 151]. Ibnu Hajar berkata "tsiqah, ahli ibadah, berubah hafalannya di usia tua, dan riwayat dari kitabnya shahih" [At Taqrib 2/366].
- Abu Hushain Al Asdiy adalah Utsman bin 'Aashim bin Hushain perawi kutubus sittah yang tsiqat. Syu'bah meriwayatkan darinya itu berarti ia tsiqat menurut Syu'bah. Al Ijli berkata "tsiqat tsabit dalam hadis". Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Yaqub bin Syaibah, Nasa'i dan Ibnu Khirasy menyatakan tsiqat. Yaqub bin Sufyan menyatakan "tsiqat tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Abdil Barr menyatakan kalau ia telah disepakati tsiqat hafizh [At Tahdzib juz 7 no 269]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit" [At Taqrib 1/660]
- Suwaid bin Ghafallah termasuk perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ia menemui masa Jahiliyah dikenal meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Ibnu Ma'in dan Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 488].

Terdapat riwayat lain yaitu riwayat Abu Idris yang menyebutkan kalau Imam Ali membunuh kaum zindiq tersebut tanpa menyebutkan soal pembakaran.

حدثـ ناه يـ حـ يـى بـ ن يـ حـ يـى أنـ بأ هشـ يم عن إ سماعـ يل بـ ن سالـم عن أبـ ي إدريـ س قـ ال أتـ ي عـلـي بـ ن أبـ ي طـالـب بـ قـوم من الـ زنـ ادقـ ة فـ أنـ كروا فـ قـامت عـ لـ يهم الـ بـ يـ نة فـ قـ تـلهم

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya yang berkata telah memberitakan kepada kami Husyaim dari Ismail bin Salim dari Abu Idris yang berkata "didatangkan kepada Ali kaum zindiq dan mengingkarinya, ditegakkan atas mereka bukti-bukti maka Beliau membunuh mereka" ***[Raad Ala Al Jahmiyyah Ad Darimi no 195]***

Riwayat di atas para perawinya tsiqat dan Abu Idris ia adalah Abu Idris Yazid bin ‘Abdurrahman Al Awdiy [Tahdzib Al Kamal 3/98 no 447] seorang tabiin tsiqat yang mendengar hadis dari Ali bin Abi Thalib.

- Yahya bin Yahya At Tamimi adalah Yahya bin Yahya bin Bakir Abu Zakariya An Naisabury perawi Bukhari Muslim Nasa’i dan Tirmidzi. Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat. ‘Abbas bin Mush’ab dan Ahmad bin Sayaar menyatakan ia tsiqat. Nasa’i berkata “tsiqat tsabit” terkadang berkata “tsiqat ma’mun”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 479]
- Husyaim bin Basyiir adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Mahdiy berkata “Husyaim lebih hafal hadis dari Sufyan Ats Tsawriy”. Al Ijli menyatakan ia tsiqat dan melakukan tadlis. Abu Hatim berkata “tsiqat dan ia lebih hafizh dari Abu Awanah”. Ibnu Sa’ad menyatakan ia tsiqat tetapi banyak melakukan tadlis. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “melakukan tadlis”. [At Tahdzib juz 11 no 100]
- Ismail bin Salim Al Asdiy adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim, Abu Dawud dan Nasa’i. Ahmad berkata “tsiqat tsiqat”. Ibnu Ma’in menyatakan tsiqat. Abu Zur’ah, Abu Hatim, Nasa’i, Ibnu Khirasy dan Daruquthni menyatakan tsiqat. Yaqub Al Fasawi berkata “tidak ada masalah padanya seorang kufah yang tsiqat”. Abu ‘Ali Al Hafizh menyatakan tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 554]
- Abu Idris adalah Yazid bin ‘Abdurrahman Al Awdiy termasuk perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 562].

Riwayat di atas mengandung kelemahan lain yaitu Husyaim bin Basyiir yang dikatakan melakukan tadlis tetapi kelemahan ini terangkat dengan adanya riwayat Husyaim bin Basyiir yang menegaskan penyimakannya dari Ismail bin Salim seperti yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam *Ahlu Al Milal Wa Ar Riddah Min Jaami’ Al Khallaal* no 138.

Riwayat seputar kisah pembakaran ini memang tidak ada satupun yang tsabit dan sangat nampak bahwa para perawi hanya meriwayatkan sebagian dari kisah tersebut sehingga bisa dimaklumi terdapat riwayat yang hanya menyebutkan soal pembakaran saja, terdapat riwayat yang menyatakan kalau sebelum dibakar mereka sudah dibunuh terlebih dahulu dan terdapat riwayat yang menyebutkan kalau mereka dibunuh tanpa menyebutkan soal pembakaran. Jika kita menerapkan metode penjamakan maka dengan mengumpulkan semua riwayat tentang itu dapat disimpulkan bahwa Imam Ali telah membunuh kaum zindiq terlebih dahulu baru kemudian membakar jasad mereka. Hal ini Beliau lakukan atas petunjuk dari Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagaimana yang nampak dalam riwayat Suwaid bahwa Imam Ali berkata *“benarlah Allah dan Rasul-Nya”*. Tidak lain perkataan itu menunjukkan kalau Imam Ali telah mendapat petunjuk Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] dalam perkara ini.

حدثنا أحمد بن عبدة الضبي البصري حدثنا عبد الوهاب الثقفي حدثنا أيوب عن عكرمة أن عليا حرق قوما ارتدوا عن لو كنت أنا لقتلتهم لقول الإسلام فبلغ ذلك ابن عباس فقا رسول الله صلى الله عليه وسلم من بدل دينه فاقتلوه ولم أكن لأحرقهم لقول رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تعذبوا بعذاب الله فبلغ ذلك عليا فقال صدق ابن عباس

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdah Adh Dhabiiy Al Bashri yang menceritakan kepada kami 'Abdul Wahaab Ats Tsaqafiiy yang menceritakan kepada kami Ayub dari Ikrimah bahwa Ali membakar kaum yang murtad dari islam maka sampailah itu kepada Ibnu Abbas. Ia berkata "Jika itu adalah aku maka aku akan membunuh mereka sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "barang siapa yang meninggalkan agamanya maka bunuhlah ia" dan aku tidak akan membakar mereka sebagaimana perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "janganlah menyiksa dengan siksaan Allah SWT" maka sampailah itu kepada Ali dan ia berkata "benarlah Ibnu Abbas" ***[Sunan Tirmidzi 4/59 no 1458]***

Riwayat Ibnu Abbas di atas menunjukkan bagaimana pengingkarannya terhadap apa yang dilakukan Imam Ali dengan membawakan hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Salafy berhujjah dengan hadis ini untuk menyatakan kalau Imam Ali telah salah dalam tindakannya. Sebenarnya yang keliru disini adalah Ibnu Abbas, ia tidaklah menyaksikan langsung peristiwa tersebut sehingga ketika sampai kabar tersebut kepadanya maka ia mengira Imam Ali membakar mereka hidup-hidup sehingga Ibnu Abbas mengingkarinya dengan hadis marfu' *"jangan menyiksa dengan siksaan Allah SWT"*.

Perkataan Ibnu Abbas *"jika itu adalah aku maka aku akan membunuh mereka"* adalah bukti kalau Ibnu Abbas tidak menyaksikan peristiwa tersebut karena nampak dalam riwayat-riwayat di atas bahwa memang itulah yang dilakukan Imam Ali. Imam Ali memang membunuh mereka baru kemudian membakar mereka. Jadi Imam Ali tidaklah menyiksa kaum zindiq tersebut dengan api seperti yang dituduhkan.

Adapun perkataan Imam Ali *"benarlah Ibnu Abbas"* adalah lafaz yang dhaif. Lafaz perkataan ini adalah milik Ikrimah dan ia menyendiri dalam meriwayatkannya. Sanad hadis Tirmidzi tersebut berakhir pada Ikrimah dan ia lah yang sedang bercerita tentang perkataan Ibnu Abbas dan perkataan Imam Ali. Mengenai perkataan Ibnu Abbas maka itu shahih dari Ikrimah tetapi mengenai perkataan Imam Ali maka itu dhaif karena Abu Zur'ah berkata *"riwayat Ikrimah dari Ali adalah mursal"* [Al Marasil Ibnu Abi Hatim 1/158 no 585]. Jadi dari sisi ini gugurlah hujjah salafy bahwa Imam Ali membenarkan pengingkaran Ibnu Abbas. Anehnya salafy yang lucu itu tidak paham illat [cacat] yang telah kami jelaskan, ia pikir kami mendhaifkan semua riwayatnya padahal yang kami dhaifkan adalah lafaz perkataan Imam Ali. Kelucuan itu semakin bertambah menyedihkan ketika ia berkata

'Aliy bin Al-Husain rahimahullah menolak kecintaan-kecintaan berlebihan berlebihan ala Syi'ah yang telah mencapai derajat 'menuhankan' Ahlul-Bait. Maka, 'Aliy radliyallaahu 'anhu pernah membakar mereka sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa riwayat shahih

Perkataan di atas disebutkan oleh salah seorang salafy dan ini adalah perkataan dusta. Ada dua kedustaan, pertama Syiah yang kami ketahui [jika yang ia maksud Syiah adalah Syiah Imamiyah, Zaidiyah dan Ismailiyah] tidak pernah mencintai Ahlul Bait sampai ke taraf menuhankan mereka. Kedustaan kedua ia mengatakan bahwa Imam Ali telah membakar Syiah yang menuhankan mereka seperti dalam riwayat shahih maka ini sangat jelas kedustaannya.

Kami belum menemukan adanya riwayat shahih kalau yang dibakar oleh Imam Ali itu adalah kaum Syiah yang menuhankan Ahlul Bait. Riwayat-riwayat shahih yang dikatakan salafy itu justru menentang perkataannya. Misalnya dalam riwayat Ikrimah disebutkan kalau yang dibakar adalah *kaum yang murtad dari islam atau kaum zindiq*. Dalam riwayat Anas yang

dishahihkan salafy tersebut mereka adalah *orang Zuth penyembah berhala*. Dalam riwayat Ubaid bin Nisthaas disebutkan kalau mereka adalah *para penyembah berhala dan berpura-pura islam*. Dimanakah riwayat shahih salafy kalau yang dibakar adalah kaum syiah?.

Memang terdapat satu riwayat yang ia kutip dari Ibnu Hajar soal kaum yang menuhankan Imam Ali yaitu riwayat Syarik Al 'Amiri. Jika salafy itu menyatakan ini riwayat yang dimaksud maka kami persilakan ia belajar kembali ilmu hadis dan silakan lihat apakah benar riwayat tersebut shahih. Tidak ada satupun ulama yang menta'dil Syarik Al Aamiri, Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil [Al Jarh Wat Ta'dil 4/365 no 1598] begitu pula Bukhari menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil [Tarikh Al Kabir juz 4 no 2659] sedangkan yang meriwayatkan darinya hanya satu orang yaitu anaknya 'Abdullah bin Syarik Al 'Amiri. Bukankah ini menunjukkan kalau Syarik adalah *perawi majhul 'ain* maka riwayatnya dhaif dari sisi ini apalagi Ibnu Hajar tidak membawakan sanadnya dengan lengkap maka terdapat kemungkinan illat [cacat] yang lain. Dan yang paling jelas [entah jelas atau tidak dalam mata salafy itu] dalam riwayat tersebut tidak ada lafaz yang menyebutkan kalau mereka adalah kaum Syiah.

Jika salafy itu menyatakan bahwa Syiah adalah kaum yang dibakar oleh Imam Ali maka tunjukkan satu bukti kalau dalam aqidah Syiah [Imamiyah dan Zaidiyah] yang diyakini oleh kaum Syiah bahwa mereka menuhankan Imam Ali. Jika tidak mampu maka silakan akui kalau anda salafy sedang berdusta. Tingkah salafy yang sok mengutip sana sini sambil membuat kesimpulan ngawur adalah perkara yang menggelikan. Kelihatan pintar oleh orang awam tetapi terlihat menyedihkan bagi orang yang paham. Sangat disayangkan ulah ngawur yang mungkin ia anggap sepele adalah perkara berat terkait tuduhan bahwa Syiah menuhankan Ahlul Bait. Merendahkan mazhab lain dalam islam dengan menisbatkan hal-hal dusta termasuk perbuatan yang zalim. Kami sering melihat orang-orang yang karena kebenciannya terhadap mazhab lain mereka bermudah-mudahan dalam berlaku zalim. Mereka bersemangat membuat kedustaan atas mazhab tersebut padahal mazhab tersebut berlepas diri dari apa yang mereka nisbatkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُونُواْ قَوَّامِينَ لِلّهِ شُهَدَاء بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُواْ اعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُواْ اللّهَ إِنَّ اللّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu selalu menegakkan [kebenaran] karena Allah menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah karena itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ***[QS Al Maidah : 8]***

Ahlul Bait Mengakui Kepemimpinan Mereka Dengan Ayat Tathhiir

Posted on Juni 1, 2011 by secondprince

Ahlul Bait Mengakui Kepemimpinan Mereka Dengan Ayat Tathhiir

Dimana saja dan di zaman manapun akan selalu ada orang-orang yang dengan segala cara mengingkari keutamaan Ahlul Bait. Diantara kaum ingkar tersebut, yang paling berbahaya

adalah orang yang menyebut diri mereka “salafy”. Dengan symbol palsu seperti itu mereka mengatasnamakan kaum salaf sambil mengutip hadis-hadis yang mereka simpangkan artinya demi mengingkari keutamaan Ahlul Bait. Salafy adalah kaum yang paling keras pengingkarannya terhadap kepemimpinan Ahlul Bait dan insya Allah, dalam perkara “Ahlul Bait” blog ini akan menjadi yang paling keras membantah salafy. Salafy mengingkari kepemimpinan Ahlul Bait maka kami katakan Ahlul Bait sendiri mengakui kepemimpinan mereka

اخ برنا أبو بكر محمد بن عبد الباقي أنا الحسن بن علي أنا محمد بن محمد أنا بن العباس الخزاز أنا احمد بن معروف نا الحسين محمد بن سعد نا يزيد بن هارون أنا العوام بن حوشب عن هلال بن يساف قال سمعت الحسن بن علي وهو يخطب وهو يقول يا أهل الكوفة اتقوا الله فينا فإنا أمراؤكم وأنا اضيافكم ونحن أهل البيت الذين قال الله تعالى “ إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا “ قال فما رأيت يوما قط اكثر باكيا من يومئذ

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin ‘Abdul Baaqiiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ali yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abbas Al Khazzaaz yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ma’ruf yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa’ad yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun yang berkata telah menceritakan kepada kami Al ‘Awwaam bin Hausyab dari Hilal bin Yasaaf yang berkata aku mendengar Hasan bin Ali dan ia berkhutbah, ia mengatakan “wahai ahlul kufah bertakwalah kepada Allah tentang kami, kami adalah pemimpin-pemimpin kalian dan tamu-tamu kalian dan kami ahlul bait yang difirmankan Allah SWT “sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya”. [Hilal bin Yasaaf] berkata “aku belum pernah melihat hari dimana banyak orang menangis seperti pada hari itu” ***[Tarikh Ibnu Asakir 13/270]***

Atsar Imam Hasan ini sanadnya shahih. Para perawinya tsiqat, Husain bin Muhammad adalah Husain bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Fahm dikatakan Daruquthni “tidak kuat” tetapi Al Hakim berkata “tsiqat ma’mun hafizh”.

- Abu Bakar Muhammad bin ‘Abdul Baaqiy adalah Syaikh [guru] Ibnu Asakir yang tsiqat. Adz Dzahabi menyebutnya Syaikh Imam Al Alim. Ibnu Jauzi menyatakan ia tsiqat tsabit dan hujjah [As Siyar 20/23-28 no 12]
- Hasan bin Ali adalah Abu Muhammad Hasan bin Ali Al Jauhariy Asy Syiraaziy Al Baghdadiy. Adz Dzahabi menyebutnya Syaikh Imam muhaddis shaduq. Al Khatib telah menulis darinya dan menyatakan ia tsiqat dapat dipercaya [As Siyaar 18/68 no 30]
- Muhammad bin ‘Abbas adalah Abu ‘Umar Muhammad bin ‘Abbas bin Muhammad bin Zakariya bin Yahya Al Baghdadiy Al Khazzaaz yang dikenal dengan Ibnu Haywayh. Adz Dzahabi menyebutnya imam muhaddis yang tsiqat. Al Khatib menyatakan tsiqat. Al Barqaniy berkata “tsiqat tsabit hujjah” [As Siyar 16/409-410 no 296]

- Ahmad bin Ma’ruf adalah Ahmad bin Ma’ruf bin Basyr bin Musa Abu Hasan Al Khasysyaab mendengar dari Husain bin Fahm dan telah meriwayatkan darinya Ibnu Haywayh. Al Khatib berkata “ia tsiqat” [Tarikh Baghdad 5/368 no 2920]
- Husain bin Muhammad adalah Husain bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Fahm. Al Hakim berkata “tsiqat ma’mun hafizh” [Mustadrak Ash Shahihain no 4638]. Daruquthni berkata “tidak kuat” [Su’alat Al Hakim no 85]. Al Khatib berkata “ia tsiqat berhati-hati dalam riwayat” [Tarikh Baghdad 8/92 no 4190]
- Muhammad bin Sa’ad Al Hasyimi Abu ‘Abdullah Al Bashriy penulis kitab Thabaqat. Ibnu Hajar berkata “ia hafizh besar yang tsiqat”. Al Khatib menyatakan Ibnu Sa’ad termasuk ahli ilmu yang memiliki keutamaan, kefahaman dan ‘adalah [At Tahdzib juz 9 no 275]. Ibnu Hajar juga berkata “shaduq memiliki keutamaan” [At Taqrib 2/79].
- Yazid bin Harun bin Waadiy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Madini berkata “ia termasuk orang yang tsiqat” dan terkadang berkata “aku tidak pernah melihat orang lebih hafizh darinya”. Ibnu Ma’in berkata “tsiqat”. Al Ijli berkata “tsiqat tsabit dalam hadis”. Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata “aku belum pernah bertemu orang yang klebih hafizh dan mutqin dari Yazid”. Abu Hatim menyatakan ia tsiqat imam shaduq. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat. Ibnu Qani’ berkata “tsiqat ma’mun” [At Tahdzib juz 11 no 612]
- ‘Awwaam bin Hausyaab adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Telah meriwayatkan darinya Syu’bah yang berarti Syu’bah menganggapnya tsiqat. Ahmad bin Hanbal berkata “tsiqat tsiqat”. Ibnu Ma’in dan Abu Zur’ah berkata “tsiqat”. Abu Hatim berkata “shalih tidak ada masalah padanya”. Al Ijli, Ibnu Hibban dan Ibnu Sa’ad menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 298]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit dan memiliki keutamaan” [At Taqrib 1/759]
- Hilaal bin Yasaaf adalah perawi Bukhari dalam At Ta’liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ia menemui masa Ali dan meriwayatkan dari Hasan bin Ali. Ibnu Ma’in menyatakan tsiqat. Ibnu Sa’ad berkata “tsiqat banyak meriwayatkan hadis”. Al Ijli berkata “tabiin kufah yang tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 144]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat [At Taqrib 2/274]

Tidak diragukan lagi semua perawinya tsiqat. Hanya Husain bin Fahm yang dikatakan Daruquthni “tidak kuat” tetapi ini bukan jarh yang menjatuhkan karena perawi dengan predikat seperti ini bisa jadi hadisnya hasan. Apalagi jarh Daruquthni ini bersumber dari Al Hakim sedangkan Al Hakim sendiri menyatakan Husain bin Fahm tsiqat ma’mun dan Hafizh. Pendapat yang rajih Husain bin Fahm seorang yang tsiqat.

Hilaal bin Yasaaf dalam periwayatan dari Imam Hasan memiliki mutaba’ah yaitu dari Abu Jamilah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsiir Ibnu Abi Hatim* no 16776 dan Ath Thabrani dalam *Mu’jam Al Kabir* 3/93 no 2761. Berikut sanad riwayat Ibnu Abi Hatim dari ayahnya

حدث نا أبو الولد يد حدث نا أبو عوانة عن حصين بن عبد الرحمن عن أبى جملية قال إن الحسن بن علي

Telah menceritakan kepada kami Abul Walid yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Hushain bin ‘Abdurrahman dari Abi Jamilah yang berkata bahwa Hasan bin Ali-riwayat di atas-

Riwayat Abu Jamilah ini sanadnya hasan. Para perawinya tsiqat kecuali Abu Jamilah ia seorang yang shaduq hasanul hadis. Dalam riwayat Abu Jamilah terdapat tambahan lafaz yang menyebutkan kalau khutbah Imam Hasan itu diucapkan ketika Imam Ali telah wafat.

- Abu Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik seorang Hafizh Imam Hujjah. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [2/267]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 5970]
- Abu Awanah adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yaskuri. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit [At Taqrib 2/283]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqah [Al Kasyf no 6049].
- Hushain bin Abdurrahman adalah seorang yang tsiqah. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqah [At Taqrib 1/222] dan Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat hujjah [Al Kasyf no 1124]
- Abu Jamilah adalah Maisarah bin Yaqub seorang tabiin yang melihat Ali dan meriwayatkan dari Ali dan Hasan bin Ali. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 693]. Ibnu Hajar menyatakan ia maqbul [At Taqrib 2/233]. Pernyataan Ibnu Hajar keliru karena sebagai seorang tabiin dan telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqah bahkan Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats Tsiqat maka dia adalah seorang yang shaduq hasanul hadis seperti yang dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib [Tahrir At Taqrib no 7039]

Abu ‘Awanah dalam periwayatan dari Hushain bin ‘Abdurrahman memiliki mutaba’ah yaitu dari Khalid bin ‘Abdullah Al Wasithiy sebagaimana yang diriwayatkan Ath Thabrani dengan jalan sanad berikut

حدثنا محمود بن محمد الواسطي ثنا وهب بن بقية أنا خالد عن
بن علي رضي الله عنه حصين بن أبي جميلة أن الحسن

Telah menceritakan kepada kami Mahmuud bin Muhammad Al Wasithiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid dari Hushain dari Abu Jamilah bahwa Hasan bin Ali radiallahu ‘anhu-riwayat-

Riwayat ini sanadnya hasan. Mahmud bin Muhammad Al Wasithiy dikatakan Daruquthni seorang yang tsiqat [Su’alat Hamzah no 367]. Wahb bin Baqiyah adalah perawi Muslim, Abu Dawud dan Nasa’i, Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 2/291]. Khalid bin ‘Abdullah Al Wasithiy adalah perawi kutubus sittah, Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [At Taqrib 1/259]. Dengan mengumpulkan sanad-sanadnya maka riwayat Imam Hasan ini **kedudukannya shahih tanpa keraguan**. Telah meriwayatkan dari Imam Hasan, Hilal bin Yasaaf dan Abu Jamilah Maisarah bin Ya’qub.

Pembahasan Matan Riwayat

Khutbah Imam Hasan ini diucapkan beliau setelah Imam Ali meninggal atau syahid [sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Abu jamilah]. Imam Hasan mengingatkan kepada para penduduk kufah dengan lafaz *“wahai penduduk kufah bertakwalah kepada Allah tentang kami”*. Lafaz ini menunjukkan bahwa terdapat sesuatu tentang *“kami”* [yang dikatakan Imam Hasan] dimana hal tersebut diwajibkan bagi umat islam [yang saat itu diseru adalah penduduk kufah].

Apa sebenarnya sesuatu tentang "kami" yang dimaksud oleh Imam Hasan?. Jawabannya terletak pada kalimat setelahnya yaitu pada lafaz *"kami adalah pemimpin-pemimpin kalian"*. Lafaz "pemimpin" disini diucapkan dalam bentuk jamak, artinya lebih dari satu. Apakah kepemimpinan yang dimaksud merujuk pada kepemimpinan Khalifah dimana Imam Hasan telah dibaiat?. Jawabannya bukan, karena kalau kepemimpinan yang menyangkut pemerintahan maka pemimpin saat itu hanya ada satu yaitu Khalifah Hasan bin Ali radiallahu 'anhu. Imam Hasan mengucapkan dengan lafaz jamak *"kami pemimpin-pemimpin kalian"* untuk menunjukkan kepemimpinan jenis lain yaitu **kepemimpinan Ahlul Bait sebagai pribadi-pribadi yang menjadi pedoman umat islam agar tidak tersesat**. Sehingga kata "kami" yang diucapkan oleh Imam Hasan merujuk kepada "Ahlul Bait". Lagipula termasuk aneh jika Imam Hasan mengingatkan penduduk Kufah agar mereka mengikuti dirinya dengan cara mengatakan kalau dirinya adalah khalifah mereka, aneh karena sudah sejak awal mereka telah membaiat Imam Hasan sebagai khalifah atau telah mengakui Imam Hasan sebagai khalifah.

Siapakah Ahlul Bait yang ada saat itu dan yang dimaksudkan oleh Imam Hasan dalam ucapannya tersebut?. Jawabannya terletak pada kalimat selanjutnya *"kami adalah ahlul bait yang difirmankan Allah SWT : sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya"*. Ayat ini turun untuk Imam Ali, Sayyidah Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain, merekalah ahlul bait yang dimaksud. Pada saat Imam Hasan mengucapkan khutbah tersebut, ahlul bait yang dimaksud dalam ayat tathhiir adalah Imam Hasan dan Imam Husain. Mereka berdua yang dimaksud dalam ucapan Imam Hasan "kami adalah pemimpin-pemimpin kalian".

Khutbah Imam Hasan juga memberikan faedah bagi kita bahwa sebenarnya ayat tathhiir sedari awal memang turun untuk ahlul kisa'. Perhatikan lafaz ucapan Imam Hasan *"kami adalah ahlul bait yang difirmankan Allah SWT"*, lafaz ini bukti nyata bahwa Imam Hasan mengakui ayat tersebut turun untuk Beliau. Ucapan Imam Hasan ini juga membantah pernyataan kaum pengingkar [baca : Nashibi] yang mengatakan kalau ayat tathhiir turun khusus untuk istri-istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sedangkan ahlul kisa' hanya didoakan oleh Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] supaya ikut masuk.

Khutbah Imam Hasan ini juga memberikan faedah soal makna ayat tathhiir. Bagi kaum pengingkar [baca : salafy nashibi] ayat tathhiir bermakna pribadi-pribadi yang dimaksud harus melaksanakan syariat *"jangan berhias"* atau *"tetaplah dirumahmu"* agar mendapatkan penyucian yang dimaksud. Ternyata apa yang dikatakan Imam Hasan sangat jauh dari itu, Bagamana mungkin ahlul bait dalam ayat tathiir harus *"tetap di rumahmu"* padahal Beliau Imam Hasan malah pergi ke medan perang untuk memerangi Muawiyah dan Imam Hasan mengakui kalau dirinya adalah ahlul bait yang dimaksud dalam ayat tathhiir.

Imam Hasan menjadikan ayat tathhiir sebagai hujjah agar umat islam mengikuti dan berpedoman kepada Ahlul Bait [dalam hal ini beliau sendiri dan Imam Husain]. Hal ini menunjukkan bahwa makna ayat tathhiir dalam pandangan Imam Hasan adalah sebagai iradah yang takwiniyah artinya pribadi-pribadi yang dimaksud telah disucikan sehingga penyucian itu menjadi keutamaan bagi mereka dimana sebagai orang yang suci pribadi tersebut harus diikuti dan dijadikan pedoman agar tidak tersesat. Pandangan seperti ini selaras dengan wasiat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dalam hadis Tsaqalain.

Tentu saja para pengingkar [baca : Nashibi] akan merasa sakit hati untuk mengakui kepemimpinan Ahlul Bait. Mengapa? Karena mereka malu [padahal tidak tahu malu] atau

mereka sombong untuk mengakui kebenaran. Akibatnya kerja mereka menebar berbagai syubhat *"itu syiah"* atau *"itu ucapan syiah"* atau *"syiah yang menyesatkan"* atau *"hawa nafsu kaum syiah"* dan yang lain-lain kalau bisa disyiah-syiahkan. Orang-orang seperti ini mungkin layak untuk dikatakan neonashibi [nashibi model baru]. Penyakit nashibi ini memang parah, setiap yang mengutamakan ahlul bait di atas sahabat pasti akan mereka tuduh syiah padahal itulah kedudukan ahlul bait yang telah ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Siapapun yang berpegang teguh pada sunnah akan mengetahui betapa mulia dan tingginya kedudukan Ahlul Bait sehingga tidak ada satupun [bahkan dari kalangan sahabat] yang dapat dibandingkan dengan Mereka. Akhir kata, kami berlepas diri dari ucapan para penuduh dan pengingkar, kepada Allah SWT kami memohon ampun. **Salam Damai**

Ahlul Bait Dalam Pandangan Imam Ali?

Posted on Mei 30, 2011 by secondprince

Ahlul Bait Dalam Pandangan Imam Ali?

Masih di seputar hangat-hangatnya mengenai siapakah Ahlul Bait, kami akan membawakan atsar perkataan Imam Ali soal ahlul bait yang cukup memberikan petunjuk soal siapakah ahlul bait Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]? Apakah ahlul kisa' [keluarga Ali] ataukah istri-istri Nabi?.

نا أبو رفاعة نا إبراهيم بن سعيد الجوهري نا إبراهيم بن مهدي عن عيسى بن يونس عن إسماعيل عن قيس قال قال علي : ما زال الزبير منا أهل البيت حتى نشأ ابنه عبد الله فغلبه

Telah menceritakan kepada kami Abu Rifaa'ah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al Jauhariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mahdiy dari Isa bin Yunus dari Ismaiil dari Qais yang berkata Ali berkata "Zubair senantiasa menjadi bagian dari kami Ahlul Bait sampai akhirnya putranya Abdullah tumbuh dewasa dan menguasainya" ***[Mu'jam Ibnu Arabi 4/431 no 1923]***

Atsar Imam Ali di atas diriwayatkan oleh Ibnu Arabi dalam Mu'jam-nya. Ibnu Arabi adalah Ahmad bin Muhammad bin Ziyaad Abu Sa'id bin Al Arabi Al Bashriy seorang Imam muhaddis, qudwah, shaduq, hafizh, Syaikh Al Islam [As Siyar Adz Dzahabiy 15/408 no 229]. Perawi dalam sanad atsar di atas adalah para perawi tsiqat.

- Abu Rifa'ah yaitu Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Habib Al Adawiy Al Bashriy, biografinya disebutkan Al Khatib dalam kitab Tarikh Baghdad dimana Al Khatib menyatakan ia seorang yang tsiqat [Tarikh Baghdad 11/283 no 5150]
- Ibrahim bin Sa'id Al Jauhariy adalah perawi Muslim dan Ashabus Sunan. Abu Hatim menyebutkan "shaduq". Nasa'i dan Al Khatib menyatakan ia tsiqat. Ia juga dinyatakan tsiqat oleh Daruquthni, Al Khaliliy dan Ibnu Hibban [At Tahdzib juz 1 no 218]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat hafizh [At Taqrib 1/57]
- Ibrahim bin Mahdiy adalah perawi Abu Dawud. Abu Hatim menyatakan ia tsiqat. Ibnu Qani' menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 304]. Ibnu Hajar berkata "maqbul" [At Taqrib 1/67]. Pendapat yang rajih ia seorang yang tsiqat.

- Isa bin Yunus adalah Isa bin Yunus bin Abu Ishaq perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Abu Hatim, Yaqub bin Syaibah, Ibnu Khirasy menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan ia tsiqat dan tsabit dalam hadis. Abu Zur'ah berkata "hafizh". Ibnu Saad berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 440]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat ma'mun" [At Taqrib juz 1/776]
- Ismail bin Abi Khalid adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Mahdi, Ibnu Ma'in dan Nasa'i berkata "tsqiat". Ibnu 'Ammar berkata "hujjah". Al Ijli dan Abu Hatim menyatakan tsiqat. Yaqub bin Abi Syaibah berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "syaikh shalih". [At Tahdzib juz 1 no 543]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit" [At Taqrib 1/93]
- Qais bin Abi Haazim adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat mukhadhramun. Ibnu Ma'in berkata "ia lebih terpercaya daripada Az Zuhri". Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 691]. Al Ijli berkata "termasuk sahabat Abdullah, mendengar dari Abu Bakar Ash Shiddiq dan ia tsiqat" [Ma'rifat Ats Tsiqat no 1529]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/32]. Adz Dzahabiy berkata "tsiqat hujjah" [Al Mizan juz 3 no 6908]

Atsar di atas sanadnya shahih sampai kepada Imam Ali. Setelah meneliti keshahihan riwayat tersebut mari kita lanjutkan dengan pembahasan terhadap matannya. Ucapan Imam Ali tentang Zubair di atas diucapkan oleh Beliau *saat terjadinya perang jamal* dimana saat itu Zubair beserta putranya Abdullah bin Zubair berperang dengan Imam Ali. Dalam sejarah [baik yang ternukil dalam kitab sirah maupun kitab hadis] diketahui kalau Zubair termasuk *sahabat yang berpihak kepada Imam Ali pasca wafatnya Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]*. Pada saat itu pihak Abu Bakar [yaitu Umar] mengancam akan *membakar rumah Imam Ali* yang merupakan tempat berkumpul Ali, Zubair dan sahabat lainnya. Inilah yang dimaksud Imam Ali dengan perkataan *"selalu menjadi bagian dari kami Ahlul Bait"*. Yaitu maksudnya Zubair bin Awwam selalu berpihak, mendukung dan membela Ahlul Bait. Tetapi sejarah juga membuktikan setelah itu Zubair ternyata ikut berperang melawan Imam Ali dalam perang Jamal.

Padahal dalam perang jamal berdasarkan dalil dari Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] *pihak yang benar adalah Imam Ali* sedangkan *Zubair adalah pihak yang zalim*. Imam Ali mengatakan kalau sikap Zubair itu akibat *pengaruh dari putranya Abdullah bin Zubair* sehingga Zubair yang awalnya berpihak dan mendukung Ahlul Bait kemudian pada perang jamal malah menentang ahlul bait. Itulah maksud perkataan Imam Ali bahwa *Zubair senantiasa menjadi bagian dari ahlul bait sampai akhirnya putranya Abdullah menguasainya*. Jadi menurut Imam Ali, pada saat perang Jamal, Zubair telah berpisah dari Ahlul Bait.

Pertanyaannya, dalam perang jamal Zubair dan putranya Abdullah bin Zubair itu berpihak kepada siapa?. Siapakah pemimpin pihak Zubair dalam perang Jamal?. Siapakah yang diikuti dan didukung oleh Zubair dalam perang Jamal?. Kita sama-sama mengetahui, tidak lain ia adalah Ummul mukminin Aisyah radiallahu 'anha salah satu dari istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Bukankah Aisyah ra sebagai istri Nabi juga termasuk Ahlul Bait?. Lantas mengapa Imam Ali mengatakan *Zubair tidak lagi menjadi bagian dari Ahlul Bait*?.

Tentu saja kami tidak akan menyatakan kalau Imam Ali menolak atau menafikan bahwa *Aisyah ra adalah istri Nabi yang juga termasuk Ahlul Bait*. Dalam tradisi arab sudah jelas kalau *istri Nabi termasuk Ahlul Bait* dan terdapat dalil yang jelas kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] telah *memanggil istri Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam]*

dengan sebutan Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Imam Ali dengan "ahlul bait" disini adalah "Ahlul Bait" yang seharusnya menjadi pedoman dan wajib diikuti oleh umat islam [termasuk Zubair] yaitu keluarga Imam Ali yang terdiri dari Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain. Merekalah ahlul bait yang dimaksud dalam perkataan Imam Ali tentang Zubair.

Perang Jamal adalah perselisihan antara Imam Ali dan Aisyah ra, keduanya adalah Ahlul Bait. tetapi ahlul bait yang menjadi pedoman umat [dalam hadis Tsaqalain] dan yang telah disucikan oleh Allah SWT [dalam ayat tathiir] adalah Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain. Aisyah ra dengan segala kemuliaan yang dimiliki oleh beliau adalah pihak yang keliru, pertentangannya dengan Imam Ali dimana beliau telah keluar dari rumahnya hingga sampai ke medan perang jelas merupakan kesalahan. Kami menghormati dan memuliakan beliau sebagai istri Nabi tetapi kami lebih menjunjung tinggi kebenaran. Imam Ali mengetahui bahwa Aisyah ra istri Nabi adalah Ahlul Bait tetapi beliau tetap mengatakan kalau Zubair tidak lagi berpihak kepada ahlul bait. itu berarti "ahlul bait" yang dimaksud Imam Ali adalah merujuk pada dirinya, Imam Hasan dan Imam Husain yang merupakah ahlul bait yang disucikan oleh Allah SWT. **Salam Damai**

Konsisten Dalam Inkonsisten [Menjawab Hujjah Salafy]

Posted on Mei 6, 2011 by secondprince

Konsisten Dalam Inkonsisten [Menjawab Hujjah Salafy]

Berikut hadis-hadis yang dijadikan hujjah salafy untuk mendistorsi makna ayat tathiir, dengan hadis itu mereka menginginkan untuk menurunkan keutamaan Ahlul Bait tetapi Alhamdulillah justru dengan hadis-hadis tersebut Allah SWT menunjukkan kelemahan pikiran mereka

Hadis Pertama Riwayat Syahr bin Hausab

:حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ يَعْنِي ابْنَ بَهْرَامَ، قَالَ
سَمِعْتُ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ، قَالَ
قَتَلُوهُ، قَتَلَهُمْ اللَّهُ، :بْنِ عَلِيٍّ، لَعَنَتْ أَهْلَ الْعِرَاقِ، فَقَالَتْ حِينَ جَاءَ نَعْيُ الْحُسَيْنِ
غَرُّوهُ وَذَلُّوهُ، لعنهم اللَّهُ، فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَتْهُ
عَصِيدَةً تَحْمِلُهُ فِي طَبَقٍ لَهَا، حَتَّى وَضَعَتْهَا فَاطِمَةُ غَدِيَّةً بِبُرْمَةٍ، قَدْ صَنَعَتْ لَهُ فِيهَا
فَاذْهَبِي، " :هُوَ فِي الْبَيْتِ، قَالَ :قَالَتْ "أَيْنَ ابْنُ عَمِّك؟ " :بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لَهَا
مِنْهُمَا بِيَدٍ، وَعَلِيٌّ فَجَاءَتْ تَقُودُ ابْنَيْهَا، كُلُّ وَاحِدٍ :تَلَاقَ ،"فَادْعِيه، وَائْتِنِي بِابْنَيْهِ
يَمْشِي فِي إِثْرِهِمَا، حَتَّى دَخَلُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَجْلَسَهُمَا فِي
نَحْجْرِهِ، وَجَلَسَ عَلِيٌّ عَنْ يَمِينِهِ، وَجَلَسَتْ فَاطِمَةُ عَنْ يَسَارِهِ، قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ فَاجْتَبَ
مِنْ تَحْتِي كِسَاءً خَيْبَرِيًّا، كَانَ بِسَاطًا لَنَا عَلَى الْمَنَامَةِ فِي الْمَدِينَةِ، فَلَفَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا، فَأَخَذَ بِشِمَالِهِ طَرَفَيْ الْكِسَاءِ، وَأَلْوَى بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِلَى
اللَّهُمَّ أَهْلِي، أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا، اللَّهُمَّ أَهْلُ " :تَعَالَى قَالَ رَبِّهِ
بَيْتِي، أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا، اللَّهُمَّ أَهْلُ بَيْتِي أَذْهِبْ عَنْهُمْ
بَلَى، " :يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَسْتُ مِنْ أَهْلِكَ ؟ قَالَ :قُلْتُ ،" الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا
فَدَخَلْتُ فِي الْكِسَاءِ بَعْدَمَا قَضَى دُعَاءَهُ لِابْنِ عَمِّهِ :تْلَاقَ ،"فَادْخُلِي فِي الْكِسَاءِ
عَلِيٍّ وَابْنَيْهِ وَابْنَتِهِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abu An Nadlr Haasyim bin Al-Qaasim : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul-Hamiid yaitu Ibnul Bahraam ia berkata : Telah menceritakan kepadaku Syahr bin Hausyab, ia berkata : Aku mendengar Ummu Salamah istri Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam ketika datang berita kematian Al-Husain bin ‘Aliy, ia mengutuk penduduk ‘Iraaq. Ummu Salamah berkata : “Mereka telah membunuhnya semoga Allah membinasakan mereka. Mereka menipu dan menghinakannya, semoga Allah melaknat mereka. Karena sesungguhnya aku melihat Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam didatangi oleh Faathimah pada suatu pagi dengan membawa bubur yang ia bawa di sebuah talam. Lalu ia menghidangkannya di hadapan Nabi. Kemudian beliau berkata kepadanya : “Dimanakah anak pamanmu [Ali]?”. Faathimah menjawab : “Ia ada di rumah”. Nabi berkata : “Pergi dan panggillah ia dan bawa kedua putranya”. Maka Faathimah datang sambil menuntun kedua putranya dan ‘Aliy berjalan di belakang mereka. Lalu masuklah mereka ke ruang Rasulullah dan beliau pun mendudukkan keduanya Al-Hasan dan Al-Husain di pangkuan beliau. Sedagkan ‘Aliy duduk di samping kanan beliau dan Faathimah di samping kiri. Kemudian Nabi menarik dariku kain buatan desa Khaibar yang menjadi hamparan tempat tidur kami di kota Madinah, lalu menutupkan ke atas mereka semua. Tangan kiri beliau memegang kedua ujung kain tersebut sedang yang kanan menunjuk kearah atas sambil berkata : ‘Ya Allah mereka adalah keluargaku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya. Ya Allah mereka adalah Ahlul-Baitku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya. Ya Allah mereka adalah Ahlul Baitku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sebersih-bersihnya’. Aku berkata : “Wahai Rasulullah bukankah aku juga keluargamu?”. Beliau menjawab “Ya benar. Masuklah ke balik kain ini”. Maka akupun masuk ke balik kain itu setelah selesainya doa beliau untuk anak pamannya dan kedua putranya, serta Fatimah putri beliau radliyallaahu ‘anhum” ***[Musnad Ahmad 6/298]***

Dengan hadis ini salafy menyatakan kalau Ummu Salamah selaku istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] juga ikut termasuk dalam Ayat tathiir [Al Ahzab 33]. Letak hujjah mereka adalah pada perkataan

بَلَى، فَادْخُلِي فِي الْكِسَاءِ " :لِكَ ؟ قَالَيَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَسْتُ مِنْ أَهْ :قُلْتُ

[Ummu Salamah] berkata “wahai Rasulullah bukankah aku termasuk keluarga [ahli] mu?. [Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “tentu masuklah ke balik kain”.

Hadis ini tidak menjadi hujjah buat salafy. Jika dengan hadis ini salafy menginginkan kalau ayat tathiir [Al ahzab 33] turun untuk istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam], maka mereka benar-benar keliru. Alasannya

- ***Pertama** : dalam hadis Syahr bin Hausab di atas tidak ada satupun lafaz yang menyebutkan kalau ada ayat tathiir [Al Ahzab 33] yang sedang turun. Jadi dimana letak hujjah mereka?.*
- ***Kedua** : lafaz ayat tathiir [Al Ahzab 33] tidak menggunakan lafaz “ahli” tetapi menggunakan lafaz “ahlulbaiti” sedangkan jawaban “tentu” yang diucapkan Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah jawaban terhadap pertanyaan Ummu Salamah “alastu min ahlika”*

Jadi apa maksud sebenarnya hadis di atas. Hadis di atas hanya menyatakan kalau Ummu Salamah termasuk ahlu Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Tidak ada keterangan yang menyebutkan kalau Ummu Salamah adalah ahlul bait yang dimaksud dalam ayat tathiir [al ahzab 33]. Pertanyaan Ummu Salamah tertuju pada perkataan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]

اللَّهُمَّ أَهْلِي، أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا، اللَّهُمَّ أَهْلُ بَيْتِي، أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ، وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا اللَّهُمَّ أَهْلُ بَيْتِي أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا

Ya Allah, mereka adalah ahli [keluarga]ku hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya

Pada lafaz pertama doa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] menggunakan lafaz “ahli” dan inilah sebenarnya yang ditanyakan Ummu Salamah. Ummu Salamah berharap bahwa dirinya yang juga ahlu Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] ikut masuk dalam doa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tersebut. Apakah Ummu Salamah mendapatkannya?. Jawabannya terletak pada lafaz yang akhir

قَالَتْ: فَدَخَلْتُ فِي الْكِسَاءِ بَعْدَمَا قَضَى دُعَاءَهُ لِابْنِ عَمِّهِ عَلِيٍّ وَابْنَيْهِ وَابْنَتِهِ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

[Ummu Salamah] berkata “maka aku masuk ke balik kain <u>setelah selesainya doa beliau</u> untuk anak pamannya dan kedua putranya, serta Fatimah putri beliau radliyallaahu ‘anhum.

Jadi dengan hanya mengandalkan hadis Syahr bin Hausab di atas maka satu-satunya kesimpulan yang valid berkenaan dengan Ummu Salamah adalah *<u>beliau termasuk ahlu [keluarga] Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan Ummu Salamah tidak termasuk dalam doa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] tersebut</u>*. Lalu apa sebenarnya kedudukan Ummu Salamah yang dimaksudkan oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Itu dijelaskan dalam hadis Syahr bin Hausab berikut

حدثنا علي بن عبد العزيز وأبو مسلم الكشي قالا ثنا حجاج بن المنهال (ح)
بن الحباب الجمحي ثنا أبو الوليد وحدثنا أبو خليفة الفضل الطيالسي قالا ثنا عبد الحميد بن بهرام الفزاري ثنا شهر بن حوشب قال سمعت أم سلمة تقول : جاءت فاطمة عدية بثريد لها تحملها في طبق لها حتى وضعتها بين يديه فقال لها : وأين

ابن عمك ؟ قالت : هو في البيت قال : اذهبي فادعيه وائتيني
ابني فجاءت تقود ابنيها كل واحد منهما في يد وعلي يمشي ب
في أثرهما حتى دخلوا على رسول الله صلى الله عليه وسلم
فأجلسهما في حجره وجلس علي عن يمينه وجلست فاطمة رضي
الله عنها في يساره قالت أم سلمة : فأخذت من تحتي كساء كان
يرة فقال لها بساطنا على المنامة في البيت ببرمة فيها خز
النبي : ادعي لي بعلك وابنيك الحسن والحسين فدعتهم
فجلسوا جميعا يأكلون من تلك البرمة قالت : وأنا أصلي في
تلك الحجرة فنزلت هذه الآية { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس
أهل البيت ويطهركم تطهيرا } فأخذ فضل الكساء فغشاهم ثم
وألوي بها إلى السماء ثم قال : اللهم أخرج يده اليمنى من الكساء
هؤلاء أهل بيتي وحامتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت
أم سلمة : فأدخلت رأسي البيت فقلت : يا رسول الله وأنا معكم ؟
قال : أنت على خير مرتين

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdul 'Aziz dan Abu Muslim Al Kasyi [keduanya] berkata telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Khalifah Al Fadhl bin Hubab Al Jimahiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Walid Ath Thayalisi [keduanya Hajjaj dan Abu Walid] berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul Hamid bin Bahrm Al Fazaariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Syahr bin Hausab yang berkata aku mendengar Ummu Salamah mengatakan Fathimah datang suatu pagi sambil membawa bubur yang dibawanya dengan sebuah talam kemudian ia menghidangkannya kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "dimanakah anak pamanmu". [Fathimah berkata] "ia di rumah". Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "pergi panggillah ia dan bawalah kedua putranya". Maka Fathimah datang sambil menuntun kedua putranya dan Ali berada di belakang mereka. Kemudian mereka masuk menemui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Beliau mendudukan mereka [Hasan dan Husain] di pangkuannya dan Ali di samping kanannya dan Fathimah di samping kirinya. [Ummu Salamah] berkata "kemudian Beliau mengambil dariku kain yang menjadi hamparan tempat tidur kami di rumah. Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata"panggillah suamimu dan kedua putramu hasan dan Husein". Maka ia memanggil mereka dan duduklah mereka semuanya memakan bubur dan aku shalat di dalam kamar maka turunlah ayat "sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya". Beliau mengambil sisa kain dan menutupi mereka dan mengeluarkan tangan kanan dari kain kearah langit dan berkata "Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku dan kekhususanku maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya". Ummu Salamah berkata "aku memasukkan kepalaku dan berkata wahai Rasulullah apakah aku bersama mereka". Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] menjawab "engkau di atas kebaikan" Beliau mengucapkannya dua kali ***[Mu'jam Ath Thabrani 3/53 no 2666]***

Hadis Syahr bin Hausab riwayat Thabrani di atas menyebutkan asbabun nuzul al ahzab 33. Dalam hadis ini disebutkan kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggil Ali,

Fathimah, Hasan dan Husain terlebih dahulu baru kemudian turunlah ayat tathiir [al ahzab 33]. Dalam hadis ini Ummu Salamah bertanya apakah ia bersama mereka? dan jawaban Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] “engkau di atas kebaikan” adalah penolakan yang halus dari Beliau bahwa Ummu Salamah tidak termasuk dalam ahlul bait bersama mereka tetapi ia tetap dalam kebaikan.

.

.

Hadis Kedua Riwayat Atha’ bin Yasar

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ غَيْرَ مَرَّةٍ، وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ
اسِثنا أَبُو الْعَبَّ :السُّلَمِيُّ، مِنْ أَصْلِهِ، وَأَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي، قَالُوا
مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ مُكْرَمٍ، ثنا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، ثنا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ شَرِيكِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ،
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ فِي بَيْتِي أُنْزِلَتْف :قَالَتْ
فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى فَاطِمَةَ، وَعَلِيٍّ، :تَطْهِيرًاق، قَالَتْ
:وَفِي حَدِيثِ الْقَاضِي، وَالسُّلَمِيِّ "تِيهَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْ " :وَالْحَسَنِ، وَالْحُسَيْنِ، فَقَالَ
بَلَى إِنْ شَاءَ :فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا أَنَا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ؟ قَالَ :هَؤُلَاءِ أَهْلِي قَالَتْ
هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ سَنَدُهُ ثِقَاتٌ رُوَاتُ :اللهِ دْبَع وُبأَ لَاَق ،"اللَّهُ تَعَالَى

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu ‘Abdillah Al-Haafidh lebih dari sekali, Abu ‘Abdirrahmaan Muhammad bin Al-Husain As Sulamiy dari ashl-nya, dan Abu Bakr Ahmad bin Al-Hasan Al Qaadliy, mereka berkata : Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abbaas Muhammad bin Ya’quub : Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Mukram : Telah menceritakan kepada kami ‘Utsmaan bin ‘Umar : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahmaan bin ‘Abdillah bin Diinaar, dari Syariik bin Abi Namir, dari ‘Athaa’ bin Yasaar, dari Ummu Salamah, ia berkata : “Di rumahku turun ayat : ‘Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya’ [QS. Al-Ahzaab : 33]”. Ia [Ummu Salamah] berkata : “Lalu Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengutus [seseorang] kepada Faathimah, ‘Aliy, Al-Hasan, dan Al-Husain. Beliau bersabda : ‘Mereka itu adalah ahlul-baitku”. [Al-Baihaqiy berkata] Dalam hadits Al-Qaadliy dan As-Sulamiy : “Mereka adalah keluargaku [ahlii]”. Ummu Salamah berkata “Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk ahlul-bait?”. Beliau bersabda “tentu jika Allah SWT menghendaki” ***[Sunan Baihaqi 2/149]***

Hadis ini dijadikan hujjah salafy untuk menyatakan bahwa istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah ahlul bait dalam al ahzab 33. Letak hujjah mereka adalah pada lafaz

فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَا أَنَا مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ؟ قَالَ بَلَى إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Ummu Salamah berkata “wahai Rasulullah apakah aku termasuk ahlul bait?. Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] menjawab “tentu jika Allah SWT menghendaki”.

Perhatikan baik-baik lafaz jawaban Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah *“tentu jika Allah SWT menghendaki”*. Jawaban Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menunjukkan bahwa apakah Ummu Salamah adalah ahlul bait atau bukan itu kembali kepada kehendak Allah SWT, Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak memastikan tetapi mengucapkan dengan lafal *“insya Allah”* yang artinya *Jika Allah SWT menghendaki*. Lafaz ini diucapkan untuk *sesuatu yang belum terjadi* bukan untuk menyatakan sesuatu yang telah terjadi.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَداً إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَداً

Dan janganlah kamu sekali-sekali berkata tentang sesuatu ”sesungguhnya aku mengerjakan ini besok pagi” kecuali dengan menyebutkan “insya Allah”. Dan ingatlah Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah “mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan petunjuk yang lebih dekat kebenarannya daripada ini” ***[QS Al Kahfi : 23-24]***

Lafaz *“insya Allah”* selalu digunakan untuk menyatakan sesuatu yang akan [belum] terjadi atau belum diketahui ketetapan Allah atasnya karena semua yang akan terjadi adalah atas kehendak Allah SWT. Jika Allah SWT menghendaki maka sesuatu itu akan terjadi dan sebaliknya jika Allah SWT menghendaki maka sesuatu itu bisa saja tidak terjadi. Adalah hal yang aneh jika lafaz “insya Allah” dinyatakan untuk sesuatu yang telah terjadi atau sesuatu yang telah diketahui ketetapan Allah SWT atasnya.

قال له موسى هل أتبعك على أن تعلمن مما علمت رشدا قال إنك لن تستطيع معي صبرا وكيف تصبر على ما لم تحط به خبرا قال ستجدني إن شاء الله صابرا ولا أعصي لك أمرا

Musa berkata kepadanya [Khidir] “izinkanlah aku mengikutimu supaya kamu dapat mengajarkan kepadaku ilmu diantara ilmu-ilmu yang dijarkan kepadamu”. [Khidir] berkata “sesungguhnya kamu sekali sekali tidak akan sanggup sabar bersamaku dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu. Musa berkata “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun” ***[QS Al Kahfi : 66-69]***

Dalam kisah di atas Nabi Musa AS mengatakan bahwa insya Allah dia akan sabar dalam mengikuti Nabi Khidir AS dan kisah tersebut selanjutnya menyebutkan kalau *Nabi Musa AS ternyata tidak bisa sabar ketika beliau mengikuti Nabi Khidir*. Hal ini menunjukkan kalau lafaz “insya Allah” adalah lafaz yang diucapkan untuk menyatakan sesuatu yang belum dipastikan atau belum diketahui ketetapan Allah SWT atasnya.

Kembali ke hadis riwayat Atha’ bin Yasar di atas, lafaz Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] *“tentu jika Allah SWT menghendaki”* yang diucapkan setelah turunnya ayat tathiir [al ahzab 33] justru menunjukkan bahwa pada hakikatnya ayat tersebut tidak turun untuk istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Ayat tathiir telah turun kepada Rasulullah dan telah diketahui oleh Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] soal ketetapan Allah SWT untuk siapa ayat tersebut tersebut ditujukan atau untuk siapa ahlul bait yang tertuju dalam ayat tersebut. Seandainya Allah SWT menetapkan ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi

[shallallahu ‘alaihi wasallam] maka sudah pasti Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak akan mengucapkan lafaz *“insya Allah”*. Logika sederhana saja jika anda menyaksikan suatu peristiwa dan itu baru saja terjadi sangat tidak mungkin ketika ditanya apakah peristiwa itu terjadi? anda mengucapkan *“sudah insya Allah”*. Mungkin salafy itu tidak bisa membedakan lafaz *“tentu”* dan *“tentu insya Allah”*. Baginya mungkin*“insya Allah”* itu tidak ada artinya hanya sekedar kata yang kebetulan ada di sana

حدث نا أب و ال ع باس محمد ب ن ي ع قوب حدث نا ال ع باس ب ن محمد ع بد الله ب ن ال دوري حدث نا ع ثمان ب ن عمر حدث نا ع بد ال رحمن ب ن دي نار حدث نا شري ك ب ن أب ي ن مر عن عطاء ب ن ي سار عن أم س لمة ر ضى الله ت عالى ع نها أن ها ق الت ف ي ب ي تي ن زل ت هذه الآي ة { إن ما ي ري د الله ل يذهب ع نكم ال رجس أهل ال ب يت } ق الت ف أر سل ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم إل ى ع لي وف اطمة وال ح سن وال ح س ين مع ين ف قال ال لهم هؤلاء أهل ب ي تي ق الت أم ر ضوان الله ع ل يهم أج س لمة ي ا ر سول الله ما أن ا من أهل ال ب يت ق ال إن ك أهلي خ ير وهؤلاء أهل ب ي تي ال لهم أهلي أحق

Telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Ya’qub yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abbas bin Muhammad Ad Duuriy yang berkata telah menceritakan kepada kami Utsman bin ‘Amru yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin ‘Abdullah bin Dinar yang berkata telah menceritakan kepada kami Syarik bin ‘Abi Namr dari Atha’ bin yasar dari Ummu Salamah ra yang berkata “di rumahku lah turun ayat “sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya”. [Ummu Salamah] berkata “maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengutus [seseorang] kepada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan berkata “ya Allah mereka adalah ahlul baitku” Ummu Salamah berkata “wahai Rasulullah apakah aku termasuk ahlul bait?”. Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] menjawab “sesungguhnya engkau keluarga [ahli] ku yang baik dan mereka itu adalah ahlul baitku, ya Allah keluargaku yang berhak” ***[Mustadrak Ash Shahihain juz 2 no 3558]***

Hadis riwayat Atha’ bin Yasar dari Ummu Salamah justru menunjukkan kedudukan yang sebenarnya Ummu Salamah adalah *ahli [keluarga] Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang baik* sedangkan yang termasuk ahlul bait dalam al ahzab 33 adalah mereka yang diselimuti oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] yaitu Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.

Hadis Ketiga Riwayat Abdullah bin Wahb

ثني :ثنا مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ، قَالَ :ثنا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ :رَيْبٍ، قَالَحَدَّثَنَا أَبُو كُ :هَاشِمُ بْنُ هَاشِمِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهْبِ بْنِ زَمْعَةَ، قَالَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ عَلِيًّا وَالْحَسَنَيْنِ، ثُمَّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى“ :أَخْبَرَتْنِي أُمُّ سَلَمَةَ

:ةَمَلسَ ُمُّأ تَلَاقَ ،"هَؤُلاءِ أَهْلُ بَيْتِي " :أَدْخَلَهُمْ تَحْتَ ثَوْبِهِ، ثُمَّ جَأَرَ إِلَى اللَّهِ، ثُمَّ قَالَ
"مِنْ أَهْلِي إِنَّكِ " :يَا رَسُولَ اللَّهِ أَدْخِلْنِي مَعَهُمْ، قَالَ :فَقُلْتُ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib yang berkata telah menceritakan kepada kami Khaalid bin Makhlad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muusaa bin Ya'quub yang berkata telah menceritakan kepada kami Haasyim bin Haasyim bin 'Utbah bin Abi Waqqaash dari 'Abdullah bin Wahb bin Zam'ah yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ummu Salamah Bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mengumpulkan 'Aliy, Al-Hasan, Al-Husain, lalu memasukkan mereka di bawah pakaian beliau, dan berdoa kepada Allah ta'ala "Wahai Rabb-ku, mereka adalah Ahlul Baitku". Ummu Salamah berkata "Wahai Rasulullah, masukkan aku bersama mereka?". Beliau bersabda "Engkau termasuk keluarga [ahli] ku" **[Tafsiir Ath Thabari 20/266]**.*

Hadis ketiga adalah hadis 'Abdullah bin Wahb bin Zam'ah di atas. Agak aneh juga kalau hadis ini dijadikan dasar untuk menyatakan ahlul bait dalam al ahzab 33 adalah istri-istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Pertama, sederhana saja tidak ada satupun keterangan turunnya ayat tathir al ahzab 33 dalam hadis di atas. Kedua, sebagaimana kami katakan sebelumnya lafaz ayat tathiir adalah *"ahlul bait"* bukannya "ahli". Ketiga, pernyataan *"engkau termasuk keluarga [ahli] ku"* tidak berarti bahwa Ummu Salamah selaku istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah ahlul bait dalam al ahzab 33. Silakan lihat contoh riwayat Atha' bin Yasar dengan lafaz "sesungguhnya kamu adalah ahli [keluargaku] yang baik dan mereka itu adalah ahlul baitKu", lafaz ini menunjukkan bahwa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ketika menyebutkan lafaz "ahli" bukan berarti sama dengan "ahlul bait".

حدثنا ابن المثنى قال حدثنا أبو بكر الحنفي قال ثنا بكير
بن مسمار قال سمعت عامر بن سعد قال قال سعد قال رسول الله
حين نزل عليه الوحي فأخذ عليا وابنيه وفاطمة وأدخلهم تحت
قال رب هؤلاء أهلي وأهل بيتي ثوبه ثم

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al hanafiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Bukair bin Mismaar yang berkata aku mendengar 'Aamir bin Sa'ad yang berkata Sa'ad berkata Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ketika turun kepadanya wahyu maka ia memegang Ali, kedua putranya, Fathimah dan memasukkan mereka di bawah kain dan berkata "Rabb, mereka adalah ahliku dan ahlul baitku" ***[Tafsir Ath Thabari 22/10]***

Kata "ahli" dan "ahlul bait" dalam hadis kisa' ternyata tidak persis sama. Secara umum "ahli" dan "ahlul bait" bermakna keluarga tetapi kata "ahlul bait" lebih bermakna khusus dibanding kata "ahli". Lafaz dalam ayat tathiir [al ahzab 33] adalah "ahlul bait" bukannya "ahli". Jadi sangat tidak tepat menggunakan lafaz "ahli" sebagai hujjah masuknya istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sebagai ahlul bait dalam al ahzab 33. Ada hadis lain dengan lafaz "ahli" yang sering disalahgunakan oleh salafiyun

عبد الله بن محمد بن سلم حدثنا عبد الرحمن بن إبراهيم أخبرنا
حدثنا الوليد بن مسلم و عمر بن عبد الواحد قالا : حدثنا

سألت عن الأوزاعي عن شداد أبي عمار عن واثلة بن الأسقع قال :
فقيل لي : ذهب يأتي برسول الله صلى الله علي في منزله
له عليه و سلم إذ جاء فدخل رسول الله صلى ال
ودخلت فجلس رسول الله صلى الله عليه و سلم على الفراش
وأجلس فاطمة عن يمينه و عليا عن يساره و حسنا وحسينا بين
يديه وقال : ({ إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت
ويطهركم تطهيرا } [الأحزاب : 33] اللهم هؤلاء أهلي) قال واثلة :
ة البيت : وأنا يارسول الله من أهلك ؟ قال : (وأنت ف قلت من ناحي
من أهلي) قال واثلة : إنها لمن أرجى ما أرتجي

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Salm yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ibrahim yang berkata telah menceritakan kepada kami Walid bin Muslim dan Umar bin 'Abdul Waahid [keduanya] berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Awza'I dari Syaddad Abi 'Ammar dari Watsilah bin Al Asqa' yang berkata "aku menanyakan tentang Ali di kediamannya. Dikatakan kepadaku bahwa ia [Ali] pergi menemui Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] kemudian tiba-tiba masuk Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka akupun masuk, Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] duduk di atas tempat tidur dan Fathimah duduk di sebelah kanannya, Ali di sebelah kirinya, Hasan dan Husain berada di hadapan Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] dan berkata "sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya" Ya Allah mereka adalah keluarga [ahli] ku. Watsilah berkata "maka aku berkata dari sudut rumah : wahai Rasulullah apakah aku termasuk ahli-mu?. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "engkau termasuk ahli-ku". Watsilah berkata "sesungguhnya itu termasuk harapan yang paling kuharapkan" **[Shahih Ibnu Hibban 15/432 no 6976]**

وقال محمد بن يزيد دنا الوليد بن مسلم قال نا أبو عمرو هو
الأوزاعي قال حدثني أبو عمار سمع واثلة بن الأسقع يقول نزلت
إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت قال قلت وأنا من
أهلك قال وأنت من أهلي قال فهذا من أرجى ما أرتجي

Muhammad bin Yazid berkata telah menceritakan kepada kami Walid bin Muslim yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Amr dia Al 'Awza'i yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu 'Ammar yang berkata telah mendengar Watsilah bin Al Asqa' berkata turun ayat "sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya" [Watsilah] berkata dan apakah aku termasuk ahli-mu?. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "engkau termasuk ahli-ku". [Watsilah] berkata "inilah harapan yang kuharapkan" **[Tarikh Al Kabir Bukhari juz 8 no 2646]**

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا الربيع بن سليمان
المرادي وبحر بن نصر الخولاني قالا ثنا بشر بن بكر وثنا

الأوزاعي حدثني أبو عمار حدثني واثلة بن الأسقع قال أتيت فاطمة فلم أجده فقالت لي فاطمة انطلق إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يدعوه فجاء مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فدخلا ودخلت معهما فدعا رسول الله صلى الله عليه وسلم الحسن والحسين فأقعد كل واحد منهما على فخذيه وأدنى فاطمة من حجره وزوجها ثم لف عليهم ثوبا وقال إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا ثم قال هؤلاء أهل بيتي اللهم أهل بيتي أحق

Telah menceritakan kepada kami Abul 'Abbas Muhammad bin Ya'qub yang berkata telah menceritakan kepada kami Rabi' bin Sulaiman Al Muraadiy dan Bahr bin Nashr Al Khawlaniy [keduanya] berkata telah menceritakan kepada kami Basyr bin Bakru yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Awza'i yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu 'Ammar yang berkata telah menceritakan kepadaku Watsilah bin Asqa' yang berkata "aku mendatangi Ali namun aku tidak menemuinya. Fathimah berkata kepadaku "ia pergi memanggil Rasulullah". Kemudian ia datang bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan masuklah mereka berdua dan aku ikut masuk bersama mereka. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggil Hasan dan Husain. Kemudian keduanya dipangku di kedua paha Beliau, Fathimah didekatkan di samping Beliau begitu pula suaminya. Kemudian Beliau menutupkan kain kepada mereka dan berkata "sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya" kemudian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "mereka adalah ahlul baitku, ya Allah ahlul baitku yang berhak" **[Mustadrak Ash Shahihain juz 3 no 4706]**

Ada Salafy yang picik pikirannya menyatakan kalau *Watsilah bin Asqa' juga termasuk Ahlul bait dalam ayat tathiir [al ahzab 33]* bahkan dengan tidak tahu malu ia mengatakan kalau *ayat tersebut berlaku umum untuk siapa saja yang mengikuti Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]*. Menurut mereka Watsilah bin Asqa' yang bukan keluarga atau kerabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bisa masuk ke dalam ayat tersebut maka itu menjadi dalil bahwa ayat tersebut berlaku umum untuk semua umat islam asalkan menjadi pengikut Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Silakan para pembaca lihat, hasil akhirnya adalah hadis yang dari awalnya adalah keutamaan Ahlul Bait yang sangat besar dan dikhususkan untuk mereka akhirnya disulap menjadi keutamaan bagi siapa saja yang mengikuti Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam].

Kesalahan salafy picik itu jelas terletak pada ketidakpahamannya terhadap lafaz *"ahli"* dan lafaz *"ahlul baiti"*. Lafaz *"anta min ahli"* tidak menunjukkan kalau Watsilah termasuk ke dalam ayat tathiir [al ahzab 33] karena lafaz dalam ayat tathiir adalah *"ahlul bait"* bukan "ahli". Lafaz "ahli" lebih bersifat umum bahkan Watsilah bin Asqa' yang bukan Ahlul Bait Nabi bukan kerabat Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bukan pula keturunan Beliau, tidak pula memiliki ikatan baik dari segi nasab maupun pernikahan kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetap bisa masuk kedalam lingkup "ahli" Nabi. Watsilah bin Asqa' hanyalah salah seorang sahabat ahlu shuffah yang ketika itu kebetulan berada di rumah Imam Ali.

Riwayat Watsilah bin Asqa' ini menjadi bukti kalau ayat tersebut turun berulang-ulang. Selain turun di rumah Ummu Salamah, ayat tersebut ternyata turun juga di rumah Imam Ali

seperti yang disebutkan di atas dimana Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] menutupi ahlul kisa' dengan kain kemudian membaca ayat tathiir yang turun saat itu. Riwayat Bukhari dengan jelas menyebutkan lafaz perkataan Watsilah bin Asqa' ada ayat yang turun, dan riwayat Bukhari adalah riwayat yang menyebutkan peristiwa yang sama [hanya lebih ringkas dari riwayat Ibnu Hibban] yaitu ketika Watsilah bin Asqa' mengunjungi Imam Ali di rumahnya. Fakta ini membuktikan kalau ayat tersebut sebenarnya turun untuk Ali, Fathimah, Hasan dan Husain sehingga ketika ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah [pada riwayat Ummu Salamah], Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] langsung memanggil mereka untuk diselimuti dengan kain kemudian menyebutkan ayat yang turun kepada mereka.

- *Kalau ayat tathiir memang turun untuk istri-istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka hal pertama yang dilakukan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah memanggil istri-istri Beliau bukannya memanggil keluarga Ali. Ini logika sederhana yang tidak bisa dipahami oleh salafy.*
- *Kalau ayat tathiir memang turun untuk istri-istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] maka Ummu Salamah pasti akan langsung mengetahui lafaz "hai istri-istri Nabi" dan ia tidak perlu bertanya kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] apakah dirinya termasuk dalam ayat tersebut atau tidak. Pertanyaan Ummu Salamah justru menunjukkan kalau ia tidak mengetahui adanya lafaz "hai istri-istri Nabi" ketika turunnya ayat tathiir dan ini membuktikan kalau ayat tathiir turun terpisah dari ayat sebelum dan sesudahnya.*

Riwayat Ibnu Hibban menyebutkan dengan lafaz *"merekalah keluarga [ahli]ku"* sedangkan dalam riwayat Al Hakim menyebutkan dengan lafaz *"merekalah ahlul baitku, ahlul baitku yang berhak"*. Kedua lafaz ini benar dan bisa dijamak sesuai dengan lafaz riwayat Sa'ad yaitu *"mereka ahliku dan ahlul baitku"* tetapi lafaz yang menunjukkan ayat al ahzab 33 adalah "ahlul bait" bukan "ahli".

Hadis Keempat Riwayat Ummu Habibah binti Kisaan

حدث نا الـ حـ سـ ين بـ ن إ سحاق ث نا عمرو بـ ن هشام الـ حرانـ ي ث نا ع ثمان عن الـ قا سم بـ ن مـ سـ لم الـها شمي عن أم حـ بـ يـ بة بـ نت كـ يـ سان عن أم سـ لمة قـ الـ ت أنـ زلـ ت هذه الآيـ ة { إنـ ما يـ ريـ د الله لـ يذهب عـ نـ كم الـ رجس أهل الـ بـ يت } وأنـ ا فـ ي بـ يـ تي فـ دعا ر سول الله صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم الـ حـ سن و الـ حـ سـ ين فـ أجـ لس أحدهما عـ لـ ى فـ خذه الـ يمـ نـ ى والآخـ ر عـ لـ ى فـ خذه الـ يـ سرى وألـ قت عـ لـ يهم فـ اطمة كـ ساء فـ لما أنـ زلـ ت { إنـ ما يـ ريـ د الله لـ يذهب عـ نـ كم الـ رجس أهل الـ بـ يت } قـ لت : وأنـ ا معـ كم يـ ا ر سول الله ؟ قـ ال : (وأنـ ت معـ نا)

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Ishaq yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hisyaam Al Harraniy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Utsman dari Qaasim bin Muslim Al Haasyimiy dari Ummu Habibah binti Kiisaan dari Ummu Salamah yang berkata ayat ini "sesungguhnya Allah SWT berkehendak

menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya" turun dan aku di dalam rumah, Rasululah [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggil Hasan, Husein dan mendudukkan salah satu dari keduanya di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya kemudian menutupi mereka dengan kain saat itu turunlah ayat "sesungguhnya Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya". [Ummu Salamah] berkata "apakah aku bersama mereka, wahai Rasulullah?". Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] menjawab "engkau bersama kami" ***[Mu'jam Al Kabir Ath Thabraniy 23/357 no 839]***

Salafy berhujjah dengan hadis ini yaitu pada lafaz *"engkau bersama kami"*. Jawaban kami : hadis ini dhaif, di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi majhul [tidak dikenal] yaitu Qaasim bin Muslim Al Haasyimiy dan Ummu Habibah binti Kiisan. Selain itu matan hadis ini juga bertentangan dengan keyakinan salafy, salafy berkeyakinan bahwa ayat al ahzab 33 tidak turun untuk ahlul kisa' [Ali, Fathimah, Hasan dan Husain] tetapi untuk istri-istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mereka hanyalah perluasan ayat seperti yang diinginkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]. Hadis Ummu Habibah di atas justru menunjukkan bahwa *ayat al ahzab 33 memang turun untuk ahlul kisa', Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memanggil mereka kemudian setelah menutupi dengan kain baru turunlah ayat tersebut*. Salafy tersebut hanya mengutip lafaz hadis bagian akhir karena ia mengetahui kalau lafaz sebelumnya bertentangan dengan keyakinannya. Ia berhujjah dengan sebagian tetapi menolak sebagian yang lain karena sebagian yang lain tersebut menentang dirinya. Sungguh cara berhujjah yang aneh

Kemudian ada yang lucu dengan pernyataannya soal lafaz riwayat Ummu Salamah yang lain yaitu *"engkau tetap di tempatmu dan engkau menuju kebaikan"*. Lafaz ini menurutnya tidak bertentangan dengan lafaz *"masuklah ke balik kain"* karena perintah agar Ummu Salamah tidak masuk ke balik kain karena di situ ada mahram-nya yaitu Ali bin Abi Thalib setelah Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] selesai berdoa dan Ali keluar barulah ia masuk ke balik kain. Pernyataan ini mengada-ada karena di dalam riwayat lain justru disebutkan bagaimana Ummu Salamah langsung saja memasukkan kepalanya kebalik kain dan bertanya *"apakah aku bersama mereka"* padahal saat itu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] sedang menyelimuti mereka.

Jika memang Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] menginginkan untuk menyelimuti Ummu Salamah, Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam tetap bisa mengatur posisi dimana Ali berada di sisi yang lain dan Ummu Salamah berada di sisi yang tidak berdekatan dengan Ali misalnya lebih mendekat kepada Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Alasan "mahram" ini hanyalah alasan yang diada-adakan saja. Lafaz yang tsabit dari Ummu Salamah [sebagaimana diriwayatkan oleh jama'ah] adalah lafaz *"engkau menuju kebaikan"* sedangkan lafaz *"masuklah ke balik kain"* hanya diriwayatkan dalam salah satu riwayat Syahr bin Hausab dan ternyata Ummu Salamah masuk ke balik kain setelah selesainya doa Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] yang menunjukkan bahwa ia bukanlah ahlul bait yang dimaksud.

Inkonsistensi Salafy

Berikutnya kami akan menunjukkan siapa sebenarnya yang tidak konsisten dalam pembahasan al ahzab 33 ini. Salafy berkeyakinan kalau ayat tersebut turun khusus untuk istri-istri Nabi sedangkan Ali, Fathimah, Hasan dan Husain hanyalah perluasan ayat sebagaimana yang dikehendaki oleh Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Silakan perhatikan al ahzab dari ayat 32 sampai 34

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَد مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي عْرُوفًافِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلا مَ

*“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik” **[QS. Al-Ahzaab : 32]**.*

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ اتَطْهِيرً

*“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya” **[QS Al Ahzaab : 33]***

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

*“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” **[QS. Al-Ahzaab : 34]**.*

Jika ayat penyucian tidak turun terpisah dari bagian sebelum dan sesudahnya maka ia akan turun dengan lafaz seperti di atas dimana dalam ayat-ayat tersebut terdapat lafaz *“hai istri-istri Nabi”*. Ketika ayat ini turun di rumah Ummu Salamah mengapa Ummu Salamah tidak mengetahui ayat tersebut turun untuknya padahal ia menyaksikan ayat tersebut turun dan terdapat lafaz *‘hai istri-istri Nabi”*. Apakah setelah mendengar lafaz ini Ummu Salamah perlu mengajukan pertanyaan atau keinginan agar dirinya ikut bersama ahlul kisa’?. Ini jelas absurd sekali.

Kemudian jika memang ayat tersebut turun dengan lafaz *“hai istri-istri Nabi”* maka mengapa Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak memanggil istri-istri Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] yang lain, mengapa hal pertama yang dilakukan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain yang bukan orang yang dituju oleh ayat tersebut?. Apa mungkin Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] lebih mementingkan kehendaknya untuk memperluas ayat daripada kewajiban menyampaikan ayat tersebut kepada orang yang seharusnya ditujukan oleh ayat tersebut. Inilah pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan benar oleh salafy.

Perhatikan kata-kata sebelum lafaz *“innama”* semuanya mengandung kata kerja dengan kata ganti khusus perempuan misalnnya pada kata *“tetaplah di rumahmu”* yang menggunakan

kata “buyuutikunna”. Digunakan kata ganti khusus perempuan karena yang dituju disini adalah khusus istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya”

Ayat ini adalah bagian awal al ahzab 33 dan perhatikanlah semua perintahnya menggunakan kata ganti khusus untuk perempuan kemudian selanjutnya bagian ini disambung dengan lafaz

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرً

Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya

Pada bagian ayat penyucian ini semua lafaz ayat kepada orang yang dituju [bahkan sebelum munculnya kata ahlul bait] menggunakan kata ganti *“kum”* dimana kata ganti ini tertuju bahwa orang yang dimaksud adalah <u>*semuanya laki-laki atau gabungan laki-laki dan perempuan*</u>. Jika ayat ini merupakan satu kesatuan dengan bagian awal al ahzab 33 maka kita patut bertanya pada salafy kata “kum” pada lafaz liyudzhiba ‘ankum itu kembali kepada siapa?. Siapa laki-laki pada kata “kum” tersebut.

Kita dapat menebak jawaban salafy yaitu ia akan berkata penggunaan kata “kum” karena <u>*Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sebagai Sayyidul bait juga ikut masuk dalam ayat tersebut*</u>. Pernyataan ini jelas inkonsisten, awalnya ia bilang ayat tersebut turun khusus untuk istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] sekarang ia berkata ayat tersebut juga turun untuk Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلا مَعْرُوفًا وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Jika ayat-ayat tersebut turun dengan satu kesatuan seperti ini maka jawaban salafy kalau *“kum”* juga merujuk kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah jawaban yang absurd. Karena pada dasarnya “kum” disitu adalah orang yang sama dengan yang tertuju pada kata “kunna” yaitu dijelaskan pada lafaz awal <u>*“ya nisaa’a Nabi”*</u> [hai istri-istri Nabi]. Jadi kalau mau berpegang pada urutan ayat tersebut tidak bisa tidak, <u>*ahlul bait dalam ayat tersebut hanyalah istri-istri Nabi*</u>. Tidak mungkin memasukkan Nabi dalam kata “kum” karena semua perintah tersebut ditujukan untuk istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] bukan untuk Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Tetapi jika memang yang diajak bicara khusus untuk istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengapa menggunakan kata *“kum”* bukannya “kunna”. Siapakah laki-laki yang ikut masuk dalam ayat tersebut? Darimana datangnya laki-laki tersebut?.

Salafy yang lain berapologi kalau “kum” itu ditujukan untuk Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] karena *penyucian terhadap istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah penyucian terhadap Nabi juga*. Intinya ia mau mengatakan kalau “kum” disana tetap merujuk pada istri-istri Nabi tetapi karena penyucian itu untuk istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] maka otomatis Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] juga tersucikan, Nabi adalah sayyidul bait maka apa yang terjadi pada ahlul bait-nya juga berpengaruh pada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam].

Kami jawab : ini hujjah basa-basi seolah kelihatan bagus tetapi gak nyambung. Yang dipermasalahkan adalah penggunaan kata *“kum”* seandainya digunakan kata “kunna” masih bisa klop dengan perkataannya kalau penyucian terhadap istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] juga berarti penyucian terhadap Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam]. Dalam bahasa arab kata “kum” ditujukan untuk orang yang diajak bicara jika yang diajak bicara itu laki-laki atau gabungan laki-laki dan perempuan bukannya khusus untuk perempuan. Kata “kum” tertuju kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah SWT untuk dibersihkan dosanya

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ

Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahlul bait

Salafy berkeyakinan kalau yang dimaksud *Allah SWT berkehendak menghilangkan dosa dari ahlul bait* adalah dengan adanya perintah-perintah di kalimat sebelumnya yaitu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya maka Allah SWT menginginkan ahlul bait terhindar dari dosa. Apakah “kum” disana tertuju kepada Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dan istri-istri Beliau?. Apakah Nabi juga dikehendaki Allah SWT dihilangkan dosanya dengan memerintahkan Beliau agar tetap di rumah atau agar mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya?. Aneh sekali.

Dan hujjah *“untuk istri Nabi otomatis untuk Nabi”* juga tertolak oleh lafaz ini. Apakah maksud lafaz *“menghilangkan dosa dari kamu”* itu berarti ketika dosa istri-istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] dihilangkan maka itu berarti dosa Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] juga hilang?. Apakah ketika istri Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] berdosa melanggar perintah Allah SWT dan Rasul-nya maka Nabi juga ikut berdosa?.

Pertanyaan yang sama bisa kita tujukan kepada salafy yaitu berkenaan dengan masuknya Ali, Hasan dan Husain yang dikatakannya atas inisiatif Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] atau perluasan ayat. Mengapa Ali, Hasan dan Husain diinginkan Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] ikut dalam al ahzab 33 padahal ayatnya berbunyi

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأولَى وَأَقِمْنَ الصَّلاةَ وآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya" [QS Al Ahzaab : 33]

Kami ulangi jika ayat ini dipandang sebagai satu kesatuan maka *kehendak Allah SWT menghilangkan dosa dari ahlul bait itu terikat dengan perintah yang Allah SWT kenakan kepada mereka yaitu "tetaplah di rumahmu dan janganlah berhias"*. Apakah masuk akal mengatakan kalau Ali, Hasan dan Husain diharuskan melaksanakan perintah ini juga agar mendapatkan penyucian oleh Allah SWT?. Dimana logikanya?

Semua kemusykilan yang tidak bisa dijawab salafy itu dengan benar akan terjawab dengan menyatakan kalau lafaz "Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya" turun terpisah dari bagian sebelum dan sesudahnya dan ayat ini khusus tertuju untuk ahlul kisa' [Ali, Fathimah, Hasan dan Husain]. Penyucian yang dimaksud tidak terikat syariat tetapi berupa ketetapan yang Allah SWT berikan kepada mereka sehingga ketika anugerah penyucian ini diberikan kepada mereka, Ummu Salamah selaku istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] juga mengharapkannya.

- *Pertanyaan Ummu Salamah terjelaskan dengan baik, karena memang ayat tersebut bukan turun untuknya sehingga ia perlu sekali bertanya apakah dirinya bisa ikut masuk*
- *Istri-istri Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] yang lain wajar tidak ikut dipanggil karena ayat tersebut memang bukan tertuju pada mereka*
- *Sesuai dengan riwayat Watsilah bin Asqa' kalau ayat tersebut juga turun di rumah Imam Ali [tidak hanya di rumah Ummu Salamah]*
- *Kata "kum" pada lafaz ayat tertuju pada gabungan laki-laki dan perempuan yaitu Ali, Fathimah, Hasan dan Husain*
- *Ali, Hasan dan Husain tidak perlu melaksanakan syariat khusus wanita agar mendapatkan penyucian dari Allah SWT. Penyucian itu adalah keutamaan yang Allah SWT limpahkan kepada mereka bukan syari'at yang harus mereka jalankan.*
- *Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ikut masuk dalam ayat tersebut dan tidak ada kerancuan yang terjadi soal perintah "taat kepada Allah dan Rasul-Nya" ataupun penggunaan kata ganti.*

Syubhat lain dari salafy yang muncul dari pengikut mereka yang jahil adalah pernyataan bahwa ahlul kisa' bukannya orang yang dituju dalam ayat tersebut karena jika memang ayat tersebut turun untuk mereka berarti Allah SWT telah menyucikan mereka dan tidak perlu lagi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] berdoa.

Tentu saja ini hujjah yang jahil. Apakah ia tidak mengetahui bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah Nabi yang maksum dijaga dan dipelihara oleh Allah SWT?. Apakah ia tidak mengetahui bahwa Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] telah dijamin oleh Allah SWT akan kedudukannya di surga?. Kemudian mari kita tanyakan padanya, apakah Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak pernah berdoa memohon ampun kepada Allah SWT?. Jika ia menjawab Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] tetap berdoa kepada Allah SWT apakah itu menunjukkan kalau Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sebelumnya tidak dijamin oleh Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

<u>Sesungguhnya Allah SWT dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi</u>, wahai orang-orang beriman bershalawatlah kepada Nabi dan ucapkan salam penghormatan kepadanya ***[QS Al Ahzab : 56]***

Allah SWT telah bershalawat kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan Allah SWT juga memerintahkan agar orang-orang beriman bershalawat kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan bagaimanakan shalawat yang diperintahkan itu.

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَمَّا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ، فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: "قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ"

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Mis'ar dari Al Hakam dari Ibnu Abi laila dari Ka'ab bin 'Ujrah radiallahu 'anhu yang berkata "wahai Rasulullah adapun salam terhadapmu maka kami mengetahuinya maka bagaimana shalawat kepadamu?. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata katakanlah "<u>Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad</u> dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim, sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkatilah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. ***[Shahih Bukhari no 4797]***

Silakan perhatikan lafaz *"Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad"* itulah yang diajarkan padahal Allah SWT telah menurunkan ayat bahwa *"Allah SWT telah bershalawat kepada Nabi"*. Apakah adanya doa tersebut menunjukkan Allah SWT belum bershalawat kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam]?. Maka dapat kita katakan, ayat al ahzab 33 telah turun untuk ahlul bait [Ali, Fathimah, Hasan dan Husain] dan doa yang diucapkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] adalah penegasan kalau ayat tersebut memang untuk mereka dan merupakan keutamaan bagi mereka. **Salam Damai**

Adakah Ayat Al Qur'an Tentang Nikah Mut'ah?

Posted on Maret 12, 2011 by secondprince

Adakah Ayat Al Qur'an Tentang Nikah Mut'ah?

Syiah menyatakan kalau nikah mut'ah dihalalkan dan terdapat ayat Al Qur'an yang menyebutkannya yaitu An Nisaa' ayat 24. Salafy yang suka sekali mengatakan nikah mut'ah sebagai zina berusaha menolak klaim Syiah. Mereka mengatakan ayat tersebut bukan tentang nikah mut'ah.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ
فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ذَلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً
عَلِيمًا حَكِيمًا

*Dan [diharamkan juga kamu mengawini] wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki [Allah telah menetapkan hukum itu] sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian [yaitu] mencari istri-istri dengan hartamu untuk dinikahi bukan untuk berzina. Maka wanita [istri] yang telah kamu nikmati [istamta'tum] di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana **[An Nisaa' ayat 24]***

Telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa "penggalan" An Nisaa' ayat 24 ini berbicara tentang nikah mut'ah. Hal ini telah diriwayatkan dari sahabat dan tabiin yang dikenal sebagai salafus salih [menurut salafy sendiri]. Alangkah lucunya kalau sekarang salafy membuang jauh-jauh versi salafus salih hanya karena bertentangan dengan keyakinan mereka [kalau nikah mut'ah adalah zina].

.

.

Riwayat Para Shahabat Nabi

قال حدثنا شعبة حدثنا ابن المثنى قال حدثنا محمد بن جعفر
عن أبي مسلمة عن أبي نضرة قال قرأت هذه الآية على ابن عباس
قال " إلى أجل مسمى " ابن عباس قال " فما استمتعتم به منهن "
قلت ما أقرؤها كذلك! قال والله لأنزلها الله كذلك! ثلاث مرات

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Maslamah dari Abi Nadhrah yang berkata : aku membacakan ayat ini kepada Ibnu Abbas "maka wanita yang kamu nikmati [istamta'tum]", Ibnu Abbas berkata "sampai batas waktu tertentu". Aku berkata "aku tidak membacanya seperti itu". Ibnu Abbas berkata "demi Allah, Allah telah mewahyukannya seperti itu" [ia mengulangnya tiga kali] ***[Tafsir Ath Thabari 6/587 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy]***

Riwayat ini sanadnya shahih. Para perawinya tsiqat atau terpercaya. Riwayat ini juga disebutkan Al Hakim dalam Al Mustadrak juz 2 no 3192 dan Ibnu Abi Dawud dalam Al Masahif no 185 semuanya dengan jalan *dari Syu'bah dari Abu Maslamah dari Abu Nadhrah dari Ibnu Abbas.*

- Muhammad bin Mutsanna adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Adz Dzahiliy berkata "hujjah". Abu Hatim berkata shalih al hadits shaduq". Abu

Arubah berkata “aku belum pernah melihat di Bashrah orang yang lebih tsabit dari Abu Musa [Ibnu Mutsanna] dan Yahya bin Hakim”. An Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Khirasy berkata “Muhammad bin Mutsanna termasuk orang yang tsabit”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Khatib berkata “tsiqat tsabit”. Daruquthni berkata “termasuk orang yang tsiqat”. Amru bin ‘Ali menyatakan tsiqat. Maslamah berkata “tsiqat masyhur termasuk hafizh” [At Tahdzib juz 9 no 698]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit” [At Taqrib 2/129]. Adz Dzahabi berkata tsiqat wara’ [Al Kasyf no 5134]

- Muhammad bin Ja’far Al Hudzaliy Abu Abdullah Al Bashriy yang dikenal dengan sebutan Ghundar adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ali bin Madini berkata “ia lebih aku sukai daripada Abdurrahman [Ibnu Mahdi] dalam periwayatan dari Syu’bah”. Abu Hatim berkata dari Muhammad bin Aban Al Balkhiy bahwa Ibnu Mahdi berkata “Ghundar lebih tsabit dariku dalam periwayatan dari Syu’bah”. Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Ibnu Sa’ad menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan ia orang bashrah yang tsiqat dan ia adalah orang yang paling tsabit dalam riwayat dari Syu’bah [At Tahdzib juz 9 no 129]
- Syu’bah bin Hajjaj adalah perawi kutubus sittah yang telah disepakati tsiqat. Syu’bah seorang yang tsiqat hafizh mutqin dan Ats Tsawri menyebutnya “amirul mukminin dalam hadis” [At Taqrib 1/418]
- Abu Maslamah adalah Sa’id bin Yazid bin Maslamah Al Azdi perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in, Nasa’i, Ibnu Sa’ad, Al Ijli, Al Bazzar menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 168]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat [At Taqrib 1/367]
- Abu Nadhrah adalah Mundzir bin Malik perawi Bukhari dalam At Ta’liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ibnu Ma’in, Abu Zur’ah, Nasa’i, Ibnu Sa’ad, Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 528]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat [At Taqrib 2/213]

ة قال حدثنا بشر بن المفضل قال حدثنا حميد بن مسعد
داود عن أبي نضرة قال سألت ابن عباس عن متعة النساء قال أما
فما تقرأ “ سورة النساء ” ؟ قال قلت بلى! قال فما تقرأ فيها (
!لو قرأتُها هكذا ما سألتك !؟ قلت لا (استمتعتم به منهن إلى أجل مسمى
قال : فإنها كذا

Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Mas’adah yang berkata telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mufadhdhal yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud dari Abi Nadhrah yang berkata : aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang nikah mut’ah. Ibnu Abbas berkata : tidakkah engkau membaca surah An Nisaa’?. Aku berkata “tentu”. Tidakkah kamu membaca “maka wanita yang kamu nikmati [istamta’tum] sampai batas waktu tertentu”?. Aku berkata “tidak, kalau aku membacanya seperti itu maka aku tidak akan bertanya kepadamu!. Ibnu Abbas berkata “sesungguhnya seperti itulah” ***[Tafsir Ath Thabari 6/587 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy].***

Riwayat ini juga shahih sanadnya. Humaid bin Mas’adah termasuk perawi Ashabus Sunan dan Muslim. Abu Hatim berkata “shaduq”. Ibnu Hibban memasukkanya dalam Ats Tsiqat. Nasa’i menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 83]. Ibnu Hajar berkata “shaduq” [At Taqrib 1/246]. Adz Dzahabi berkata “shaduq” [Al Kasyf no 1257]. Bisyr bin Mufadhdhal adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Abu Hatim, Abu Zur’ah, Nasa’i, Ibnu Hibban, Al Ijli, Ibnu Sa’ad dan Al Bazzar menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 844]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat tsabit ahli ibadah” [At Taqrib 1/130]. Dawud bin Abi Hind adalah perawi Bukhari dalam At Ta’liq, Muslim dan Ashabus Sunan. Ahmad bin Hanbal berkata “tsiqat

tsiqat”. Ibnu Ma’in, Al Ijli, Ibnu Khirasy, Ibnu Sa’ad, Abu Hatim dan Nasa’i menyatakan tsiqat. [At Tahdzib juz 3 no 388]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat mutqin [At Taqrib 1/283].

قال أخبرني أبو أحمد عن حدثنا عبد الله حدثنا نصر بن علي
فما عن سعيد بن جبير “ عيسى بن عمر عن عمرو بن مرة
بعك نب يبأ ةءارق هذه لاقو ”استمتعتم به منهن إلى أجل مسمى

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Nashr bin ‘Ali yang berkata telah mengabarkan kepadaku Abu Ahmad dari Isa bin ‘Umar dari ‘Amru bin Murrah dari Sa’id bin Jubair “maka wanita yang kamu nikmati [istamta’tum] sampai batas waktu tertentu” ia berkata “ini adalah bacaan Ubay bin Ka’ab” ***[Al Masahif Ibnu Abi Dawud no 130]***

Riwayat ini shahih para perawinya tsiqat. Abdullah adalah Abdullah bin Sulaiman bin Al Asy’at As Sijistani atau yang dikenal dengan Abu Bakar bin Abi Dawud, ia adalah seorang hafizh yang tsiqat dan mutqin [Irsyad Al Qadhi no 576]. Nashr bin Ali Al Jahdhamiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/243]. Abu Ahmad Az Zubairi adalah Muhammad bin ‘Abdullah bin Zubair perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit hanya saja sering salah dalam hadis dari Ats Tsawriy [At Taqrib 2/95]. Isa bin Umar Al Asdiy adalah perawi Tirmidzi dan Nasa’i yang tsiqat [At Taqrib 1/773]. ‘Amru bin Murrah Abu Abdullah Al Kufiy perawi kutubus sittah yang tsiqat dan ahli ibadah [At Taqrib 1/745]. Sa’id bin Jubair Al Asdiy adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit faqih [At Taqrib 1/349]

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bacaan Ubay bin Ka’ab ini dengan jalan sanad *dari Abu Kuraib dari Yahya bin Isa dari Nushair bin Abi Al Asy’at dari Ibnu Habib bin Abi Tsabit dari ayahnya dari Ibnu Abbas*. [Tafsir Ath Thabari 6/586 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy]. Para perawinya tsiqat kecuali Yahya bin Isa Ar Ramliy

Yahya bin Isa Ar Ramliy adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ahmad bin Hanbal telah menta’dilnya. Al Ijli menyatakan ia tsiqat tasyayyu’. Abu Muawiyah telah menulis darinya. Nasa’i berkata “tidak kuat”. Ibnu Ma’in berkata dhaif atau tidak ada apa-apanya atau tidak ditulis hadisnya. Maslamah berkata “tidak ada masalah padanya tetapi di dalamnya ada kelemahan”. Ibnu Ady berkata “kebanyakan riwayatnya tidak memiliki mutaba’ah” [At Tahdzib juz 11 no 428]. Ibnu Hajar berkata “jujur sering salah dan tasyayyu’” [At Taqrib 2/311-312]. Adz Dzahabi berkata “shuwailih” [Man Tukullima Fihi Wa Huwa Muwatstsaq no 376]. Ibnu Hibban menyatakan kalau ia jelek hafalannya banyak salah sehingga meriwayatkan dari para perawi tsiqat riwayat bathil tidak berhujjah dengannya [Al Majruhin no 1221]. Kesimpulannya Yahya bin Isa Ar Ramliy adalah perawi yang hadisnya bisa dijadikan syawahid dan mutaba’ah.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan bacaan Ubay bin Ka’ab ini dengan jalan sanad *dari Ibnu Basyaar dari Abdul A’la dari Sa’id dari Qatadah* [Tafsir Ath Thabari 6/588 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy]. Ibnu Basyaar adalah Muhammad bin Basyaar seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 2/58]. Abdul A’la bin Abdul A’la adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 1/551]. Sa’id bin Abi Arubah adalah perawi kutubus sittah seorang hafizh yang tsiqat mengalami ikhtilat dan orang yang paling tsabit riwayatnya dari Qatadah [At Taqrib 1/360]. Qatadah As Sadusiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/26].

Secara keseluruhan riwayat-riwayat ini saling menguatkan dan menunjukkan kalau bacaan tersebut shahih dari Ubay bin Ka'ab. Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Abbas membaca bacaan tersebut dengan “Famastamta'tum bihi minhunna ila ajali musamma”. Adapun perkataan Ibnu Jarir yang menafikan bacaan kedua sahabat ini merupakan kecerobohan yang nyata

وأما ما روي عن أبيّ بن كعب وابن عباس من قراءتهما (فما استمتعتم به منهن إلى أجل مسمى)، فقراءة بخلاف ما جاءت به مصاحف المسلمين وغير جائز لأحد أن يلحق في كتاب الله تعالى شيئًا لم يأت به الخبرُ القاطعُ العذرَ عمن لا يجوز خلافه

Adapun apa yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Abbas dari bacaan mereka berdua [Famastamta' tum bihi min hunna ila ajalin musamma], bacaan ini menyelisihi mushhaf kaum muslimin. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk menambahkan dalam kitab Allah sesuatu yg tidak datang dari khabar yang qath'i dan tidak diperbolehkan menyelisihinya ***[Tafsir Ath Thabari 6/589 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy]***

Komentar Ibnu Jarir ini jika diperhatikan dengan baik jelas mengandung keanehan. Beliau mengesankan kalau Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka'ab memiliki bacaan Al Qur'an yang menyelisihi bacaan kaum muslimin dan mengesankan kalau mereka berdua menambahkan sesuatu dalam Kitab Allah. Jika telah shahih dari Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka'ab soal bacaan itu maka tidak ada gunanya menafikan tanpa dalil. Yang harus dilakukan bukannya menolak riwayat tersebut tetapi bagaimana menafsirkannya agar tidak berkesan *“menambahkan sesuatu dalam kitab Allah”* atau mengesankan *“terjadinya tahrif Al Qur'an”* versi Ibnu Abbas dan Ubay.

Masalah seperti ini bukan barang baru bagi para ulama, bacaan tentang nikah mut'ah ini bukan satu-satunya *bacaan yang diriwayatkan secara shahih oleh sahabat tetapi tidak nampak dalam mushaf kaum muslimin*. Sebut saja yang paling populer adalah ayat rajam. Telah diriwayatkan oleh sahabat mengenai ayat rajam atau bacaan yang mengandung hukum rajam tetapi tidak nampak dalam mushaf kaum muslimin. Apakah ada ulama yang mengatakan bahwa bacaan itu menyelisihi mushaf kaum muslimin dan mesti ditolak?. Tidak, para ulama menafsirkan kalau bacaan tersebut sudah dinasakh tilawah-nya tetapi matan hukumnya tidak.

Lantas apa susahnya mengatakan hal yang sama untuk bacaan Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka'ab di atas. Kita dapat mengatakan kalau bacaan *“ila ajalin musamma”* telah dinasakh tilawah-nya tetapi matan hukumnya tidak. Buktinya Ibnu Abbas mengakui bahwa ayat ini memang diturunkan oleh Allah SWT dan ia berdalil dengannya ketika ada yang bertanya tentang *“nikah mut'ah”*.

Syubhat Para Pengingkar

Kemudian ada yang berusaha mementahkan ayat nikah mut'ah ini dengan berbagai hadis yang katanya “mutawatir” tentang haramnya mut'ah. Usaha ini pun termasuk sesuatu yang

aneh. Karena pada akhirnya apa yang mereka maksud mutawatir itu saling kontradiktif satu sama lain. Mereka sendiri dengan usaha yang *"melelahkan"* akhirnya menggeser satu demi satu hadis-hadis tersebut hingga tersisa satu hadis pengharaman mut'ah pada saat Fathul Makkah yang hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat. Jadi apanya yang mutawatir? Dan mereka menutup mata dengan berbagai hadis yang diriwayatkan sahabat dimana mereka membolehkan nikah mut'ah.

Syubhat yang paling lucu adalah pernyataan bahwa *An Nisaa' ayat 24 di atas menggunakan kata istimtaa' bukannya kata mut'ah dan istimtaa' menurutnya bukan diartikan mut'ah*. Sungguh orang seperti ini patut dikasihani, seharusnya ia membuka dulu berbagai riwayat atau hadis untuk melihat bagaimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan para sahabat telah menggunakan kata istimtaa' untuk menyebutkan nikah mut'ah. Berikut diantaranya

حدثنا عمرو بن علي قال نا يحيى بن سعيد عن إسماعيل عن قيس عن عبد الله قال كنا نغزو مع رسول الله صلى الله عليه وسلم وليس معنا نساء فاستأذنه بعضنا أن يستخصي أو قال لو أذنت لنا لاختصينا فلم يرخص لنا ورخص لنا في الاستمتاع بالثوب

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Ali yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ismail dari Qais dari 'Abdullah yang berkata "kami berperang bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan kami tidak membawa wanita maka sebagian kami meminta zini untuk mengebiri atau berkata sekiranya diizinkan kepada kami untuk mengebiri maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidak mengizinkan kami dan Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] mengizinkan kami untuk Istimtaa' dengan pakaian ***[Musnad Al Bazzar 5/294 no 1671 dengan sanad yang shahih]***

Apakah maksud dari kata Istimtaa' dengan pakaian di atas. Apakah maksudnya menikahi wanita secara permanen? Atau maksudnya menikahi wanita secara mut'ah?. Penjelasannya ada dalam hadis berikut.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع عن ابن أبي خالد عن قيس عن عبد الله قال كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ونحن شباب فقلنا يا رسول الله ألا نستخصي فنهانا ثم رخص لنا في ان ننكح المرأة بالثوب إلى الأجل ثم قرأ عبد الله { لا تحرموا طيبات ما أحل الله لكم }

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ibnu Abi Khalid dari Qais dari Abdullah yang berkata "kami bersama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan kami masih muda, kami berkata "wahai Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidakkah kami dikebiri?. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] melarang kami melakukannya kemudian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] memberi keringanan kepada kami untuk menikahi wanita dengan pakaian sampai waktu yang ditentukan. Kemudian 'Abdullah membaca [Al

Maidah ayat 87] "janganlah kalian mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan kepada kalian" ***[Musnad Ahmad 1/432 no 4113, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya shahih dengan syarat Bukhari Muslim]***

Maka arti kata *Istimtaa'* yang digunakan oleh para sahabat adalah *"menikahi seorang wanita sampai batas waktu yang ditentukan"*. Tidak hanya di hadis ini, bahkan di hadis-hadis yang dijadikan hujjah pengharaman mut'ah, kata yang digunakan untuk menyebutkan *"nikah mut'ah"* juga dengan lafal istimtaa'.

Riwayat Para Tabi'in

Tafsir An Nisaa' ayat 24 sebagai dalil bagi nikah mut'ah bukanlah mutlak milik syi'ah tetapi termasuk pemahaman sahabat [Ibnu 'Abbas dan Ubay] dan tabiin seperti halnya Mujahid [seorang imam dalam tafsir], As Suddiy dan Al Hakam bin Utaibah.

حدثني محمد بن عمرو قال حدثنا أبو عاصم عن عيسى عن ابن أبي نجيح عن مجاهد فما استمتعتم به منهن قال : يعني نكاح المتعة

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Amru yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Aashim dari 'Isa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid "maka wanita [istri] yang kamu nikmati [istimta'] diantara mereka", ia berkata yaitu Nikah Mut'ah ***[Tafsir Ath Thabari 6/586 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy].***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai Mujahid. Muhammad bin 'Amru bin 'Abbas Al Bahiliy adalah syaikh [guru] Ibnu Jarir Ath Thabari, dan dia seorang yang tsiqat [Tarikh Baghdad 4/213 no 1411]. Abu 'Aashim adalah Dhahhak bin Makhlad Asy Syaibani seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/444]. Isa bin Maimun Al Jurasiy Abu Musa adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/776]. Abdullah bin Abi Najih Yasaar Al Makkiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat dan dikakatan melakukan tadlis [At Taqrib 1/541] tetapi periwayatannya dari Mujahid juga diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Mujahid bin Jabr Al Makkiy adalah perawi kutubus sittah seorang yang tsiqat dan Imam dalam tafsir dan ilmu [At Taqrib 2/159]

حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا محمد بن جعفر قال حدثنا شعبة عن الحكم قال سألته عن هذه الآية والمحصنات من النساء إلا ما ملكت أيمانكم إلى هذا الموضع فما استمتعتم به منهن أمنسوخة هي ؟ قال لا قال الحكم وقال علي رضي الله عنه لولا أن عمر رضي الله عنه نهى عن المتعة ما زنى إلا شقي

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al Hakam [Syu'bah] berkata aku bertanya kepadanya tentang ayat "dan

[diharamakan juga menikahi] wanita yang bersuami kecuali budak-budak yang kamu miliki" sampai pada ayat "maka wanita [sitri] yang telah kamu nikmati [istimta'] diantara mereka" apakah telah dihapus [mansukh]?. [Al Hakam] berkata "tidak" kemudian Al Hakam berkata dan Ali radiallahu 'anhu telah berkata seandainya Umar radiallahu 'anhu tidak melarang mut'ah maka tidak ada yang berzina kecuali orang yang celaka ***[Tafsir Ath Thabari 6/588 tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin At Turqiy].***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai Al Hakam. Muhammad bin Al Mutsanna adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/129]. Muhammad bin Ja'far Ghundar adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat shahih kitabnya kecuali pernah keliru [At Taqrib 2/63]. Syu'bah bin Hajjaj adalah perawi kutubus sittah yang telah disepakati tsiqat. Syu'bah seorang yang tsiqat hafizh mutqin dan Ats Tsawri menyebutnya "amirul mukminin dalam hadis" [At Taqrib 1/418]. Al Hakam bin Utaibah seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat tsabit faqih dikatakan melakukan tadlis [At Taqrib 1/232]. Riwayat Al Hakam menunjukkan kalau ia sendiri menafsirkan bahwa An Nisaa' ayat 24 itu berkaitan dengan nikah mut'ah sehingga ketika ditanya apakah ayat tersebut telah dihapus ia menjawab "tidak" dan mengutip perkataan Imam Ali tentang mut'ah.

Kesimpulan

Yang dapat disimpulkan pada pembahasan kali ini adalah memang terdapat ayat Al Qur'an yang menghalalkan nikah mut'ah yaitu An Nisaa' ayat 24 dan telah diriwayatkan dari sahabat dan tabiin [sebagai salafus salih] bahwa ayat tersebut memang berkenaan dengan nikah mut'ah. Kalau begitu bagaimana dengan hadis-hadis pengharaman mut'ah? Ada yang mengatakan kalau hadis-hadis ini telah menasakh ayat tentang nikah mut'ah tetapi tentu pernyataan ini masih perlu diteliti kembali, insya Allah akan dibahas hadis-hadis tersebut didalam thread khusus. Kami ingatkan kepada pembaca jika ada yang menganggap penulis menghalalkan nikah mut'ah berdasarkan postingan ini maka orang tersebut jelas terburu-buru. Pembahasan tentang dalil nikah mut'ah ini masih akan berlanjut dan sampai saat itu selesai kami harap jangan ada yang mengatasnamakan penulis soal hukum nikah mut'ah.

Catatan : Terkait dengan musibah yang menimpa saudara kita di Jepang mari kita sama-sama berdoa agar mereka diberikan kesabaran dan bisa melewati masa sulit ini dengan baik.

Nikah Mut'ah Bukanlah Zina? Menggugat Salafy

Posted on Februari 28, 2011 by secondprince

Nikah Mut'ah Bukanlah Zina? Menggugat Salafy

Tulisan ini bukan mempermasalahkan hukum nikah mut'ah. Baik yang mengharamkan dan yang menghalalkan nikah mut'ah sama-sama memiliki hujjah. Masalah yang kami bahas pada tulisan kali ini adalah ulah mulut gatal sebagian pengikut salafy yang berkata *"nikah mut'ah adalah zina"*. Tidak diragukan kalau Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah menghalalkan nikah mut'ah dan para sahabatpun pernah melakukan nikah mut'ah.

Berdasarkan fakta ini maka perkataan *"nikah mut'ah adalah zina"* memiliki konsekuensi kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] pernah menghalalkan zina dan para sahabat pernah melakukan zina. Na'udzubillah, bukankah ini adalah tuduhan yang keji.

Terdapat dalil yang menyebutkan kalau Nikah mut'ah bukanlah sesuatu yang keji melainkan sesuatu yang "baik". Hal ini pernah disebutkan dalam hadis Ibnu Mas'ud dengan sanad yang shahih.

كُنَّا حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ لَنَا شَيْءٌ فَقُلْنَا أَلَا نَسْتَخْصِي فَنَهَانَا عَنْ ذَلِكَ ثُمَّ رَخَّصَ لَنَا أَنْ نَنْكِحَ الْمَرْأَةَ بِالثَّوْبِ ثُمَّ قَرَأَ عَلَيْنَا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Isma'il dari Qais yang berkata Abdullah berkata "kami berperang bersama Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan kami tidak membawa wanita [istri], kami berkata "apakah sebaiknya kita mengebiri" maka Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] melarang kami melakukannya kemudian mengizinkan kami untuk menikahi wanita dengan selembar pakaian kemudian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] membacakan kepada kami "janganlah kalian mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan kepada kalian dan janganlah kalian melampaui batas, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas [Al Maidah ayat 87]" ***[Shahih Bukhari 7/4 no 5075]***

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا وك يع عن ب ن أب ي خالد عن ق يس عن ع بد الله قال ك نا مع الـ نـبي صـلى الله عـلـيه و سـلم ونـحن شـباب فـقـلنا يا رسول الله ألا نـسـتـخـصي فـنهانا ثـم رخص لـ نا فـي ان نـ نـكح الـمرأة بـ الـثوب إلـى الأجـل ثـم قـرأ عـبد الله { لا تـ حرموا طـ يـبات ما أحل الله لـ كم }

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' dari Ibnu Abi Khalid dari Qais dari Abdullah yang berkata "kami bersama Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] dan kami masih muda, kami berkata "wahai Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] tidakkah kami dikebiri?. Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] melarang kami melakukannya kemudian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] memberi keringanan kepada kami untuk menikahi wanita dengan mahar berupa pakaian sampai waktu yang ditentukan. Kemudian 'Abdullah membaca [Al Maidah ayat 87] "janganlah kalian mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan kepada kalian" ***[Musnad Ahmad 1/432 no 4113, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya shahih dengan syarat Bukhari Muslim]***

Perhatikan baik-baik, Ibnu Mas'ud ketika menyebutkan nikah mut'ah ia membaca ayat sebagaimana Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] membacakan ayat *"janganlah kalian mengharamkan apa yang baik yang telah Allah halalkan kepada kalian"*. Ini berarti nikah mut'ah itu termasuk dalam *"thayyibaat" [hal yang baik]*. Jadi keliru sekali kalau mengatakan

Nikah mut'ah adalah zina. Bagaimana mungkin zina disebut sesuatu yang baik?. Perkara pada akhirnya nikah mut'ah diharamkan [menurut sebagian orang] tetap saja tidak mengubah kalau nikah mut'ah itu sesuatu yang baik.

Seandainya nikah mut'ah itu hukumnya haram tetap saja sangat tidak benar menyatakan nikah mut'ah adalah zina. Apa yang akan mereka katakan terhadap para sahabat yang melakukan nikah mut'ah. Apakah mereka akan menuduh para sahabat telah berzina?.

ا هام حدثـ نا ع بد الله حدثـ ني أبـ ي ثـ نا بـهز قـ ال وثـ نا ع فان قـ الا ثـ ن ثـ نا قـ تادة عن أبـ ي نـ ضرة قـ ال قـ لت لـ جابـ ر بـ ن ع بد الله ان بـ ن الـ زبـ ير ر ضي الله عنه يـ نهى عن الـمـ تعة وان بـ ن ع باس يـ أمر بـ ها قـ ال فـ قال لـ ي عـلى يـ دي جرى الـ حديـ ث تـ مـ تعـ نا مع ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم قـ ال ع فان ومع أبـ ي بـ كر فـ لما ولـ ي عمر ر ضي الله عـ نه خطب الـ ناس فـ قال ان الـ قـ رآن هو الـ قرآن وان ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم هو الـر سول وأنـهما كـانـ تا مـ تـ عـ تان عـلى عهد ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم إحداها مـ تـ عة الـ حج والأخـ رى مـ تـ عة الـ نـ ساء

Telah menceritakan kepada kami Bahz dan telah menceritakan kepada kami Affan , keduanya [Bahz dan Affan] berkata telah menceritakan kepada kami Hamam yang berkata telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Abi Nadhrah yang berkata "aku berkata kepada Jabir bin Abdullah RA 'sesungguhnya Ibnu Zubair telah melarang mut'ah dan Ibnu Abbas memerintahkannya'. Abu Nadhrah berkata 'Jabir kemudian berkata kepadaku 'kami pernah bermut'ah bersama Rasulullah'. [Affan berkata] " dan bersama Abu Bakar. Ketika Umar menjadi pemimpin orang-orang, dia berkata 'sesungguhnya Al Qur'an adalah Al Qur'an dan Rasulullah SAW adalah Rasul dan sesungguhnya ada dua mut'ah pada masa Rasulullah SAW hidup, salah satunya adalah mut'ah haji dan yang satunya adalah mut'ah wanita' ***[Musnad Ahmad 1/52 no 369, Syaikh Syu'aib Al Arnauth menyatakan sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim]***

Hadis di atas menyebutkan kalau *para sahabat [termasuk Jabir] pernah bermut'ah bersama Abu Bakar*. Apakah Jabir, Abu Bakar dan sahabat lainnya akan dikatakan telah melakukan zina?. Na'udzubillah, tetapi itulah konsekuensi dari perkataan *"Nikah mut'ah adalah zina"*. Sangat jelas bahwa sebagian sahabat tetap menghalalkan nikah mut'ah selepas Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] wafat. Hadis di atas menjadi bukti dimana Jabir mengatakan kalau para sahabat [termasuk dirinya] tetap melaksanakan mut'ah dimasa Abu Bakar.

قـ ال عطاء قـ دم جابـ ر بـ ن ع بدالله مـ عـ تمرا فـ جـ ئـ ناه فـ ي مـ نزلـ ه فـ سأله الـ قوم عن أ شـ ياء ثـ م ذكروا الـمـ تعة فـ قال نـ عم ا سـ تمـ تعـ نا عـلى عهد ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم وأبـ ي بـ كر وعمر

Atha' berkata "Jabir bin Abdullah datang untuk menunaikan ibadah umrah. Maka kami mendatangi tempatnya menginap. Beberapa orang dari kami bertanya berbagai hal sampai akhirnya mereka bertanya tentang mut'ah. Jabir menjawab "benar, kami melakukan mut'ah

pada masa hidup Rasulullah SAW, masa hidup Abu Bakar dan masa hidup Umar”. ***[Shahih Muslim 2/1022 no 15 (1405) tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi]***

Sekali lagi jika *nikah mut’ah adalah zina*, maka konsekuensinya adalah *Jabir dan para sahabat lainnya bersepakat melakukan zina dan menghalalkan zina*. Kami yakin hal ini tidak akan diterima oleh siapapun yang mengaku muslim. Semoga pengikut salafy yang bermulut usil itu dapat menahan diri untuk tidak mengatakan kalau *nikah mut’ah adalah zina*. Karena perkataan itu sama saja telah mencaci para sahabat Nabi? Dan bukankah menurut mereka pengikut salafy, *mencaci sahabat Nabi adalah kafir*. Memang barang siapa yang mulutnya terlalu mudah mengumbar kata kafir maka kata kafir itu akan berbalik pada dirinya sendiri. **Salam Damai**

Apakah Ada Kitab Ali? : Mengkritik Tulisan “Kitab-kitab Samawi [dari Buku-buku Syiah]”

Posted on Februari 24, 2011 by secondprince

Apakah Ada Kitab Ali? : Mengkritik Tulisan “Kitab-kitab Samawi [dari Buku-buku Syiah]”

Sebagian orang yang memiliki *kebencian terhadap syiah* tidak memiliki *kehalusan dalam berhujjah*. Mereka dengan *keterbatasan ilmu atau logika atau literatur* sering mengeluarkan *hujjah atau argumentasi yang bathil*. Ada situs-situs salafy yang menampilkan tulisan dengan judul “Kitab-kitab Samawi [dari buku-buku Syiah]” yang merupakan kopipaste dari tulisan Husein Al Musawi [yang sudah terbukti kedustaannya]. Padahal argumentasi Husein Al Musawi itu sebenarnya bathil dan bertentangan dengan hadis-hadis yang tertera dalam kitab-kitab Sunni.

Hal yang dipermasalahkan oleh Husein Al Musawi adalah *adanya kitab-kitab Samawi yang dimiliki para Imam Syiah*. Kitab-kitab ini terkesan aneh dan eklusif hanya dimiliki para Imam Syiah dan diantaranya memuat karakteristik yang tidak bisa diterima akal menurut Husein Al Musawi. Setelah kami membaca tulisan tersebut kami akan mengkritik dua hal saja secara garis besar.

.

.

.

Metodologi Yang Cacat

Pertama : Cara penulisan atau metodologi yang dilakukan Husein Al Musawi adalah *metode pengutipan biasa tanpa menilai validitas riwayat yang dikutip* sehingga pembaca tidak mengetahui apakah riwayat tersebut shahih atau tidak. Ketika mencela syiah banyak sekali pengikut salafy yang menggunakan metode ini padahal metode ini sangat ditolak dalam mazhab salafy. Dalam tulisannya Husein Al Musawi hanya mengutip sumber dari Al Kafi dan Bihar Al Anwar tanpa menyebutkan apakah riwayat itu shahih atau tidak [di sisi Syiah].

Hal ini tidak jauh berbeda dengan orang yang mengutip berbagai hadis dari Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad, Mu'jam Ath Thabrani dan yang lainnya.

Siapa yang bisa menjamin kalau riwayat itu shahih?. Bukankah masih ada kemungkinan kalau Husein Al Musawi hanya mengutip riwayat-riwayat dhaif?. Secara metodologi tulisan Husein Al Musawi itu mengandung cacat dan tentu saja untuk menilai shahih tidaknya riwayat yang dikutip maka harus merujuk kepada ilmu hadis syiah atau pendapat ulama syiah. Bagian ini kami serahkan kepada mereka yang memang memiliki kompetensi soal keilmuan syiah terutama dari kalangan pengikut syiah sendiri.

Argumentasi Yang Bathil

Kedua : Alasan atau argumentasi Husein Al Musawi hanyalah syubhat-syubhat untuk menggiring pembaca sehingga terkesan kalau *kitab-kitab tersebut tidak masuk akal* atau meminjam salah satu bahasa Al Musawi *"menyembunyikan ilmu"*. Syubhat ini sebenarnya juga menyerang berbagai hadis Sunni dimana memang disebutkan *ada kitab-kitab Samawi di sisi Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]* dan *ada kitab yang memang dimiliki oleh keluarga Nabi seperti Kitab Ali*.

Telah terbukti dalam riwayat shahih kalau kitab Ali memang ada dan dimiliki atau diwariskan kepada keturunan Beliau salah satunya Muhammad Al Baqir yang dikenal sebagai salah satu Imam Syiah.

عبد الرزاق عن ابن عيينة عن جعفر بن محمد عن أبيه قال في الجراد والحيتان ذكي كتاب علي

Abdurrazaq dari Ibnu 'Uyainah dari Ja'far bin Muhammad dari Ayahnya yang berkata "di dalam kitab Ali disebutkan kalau belalang dan ikan adalah sembelihan" ***[Mushannaf Abdurrazaq 4/532 no 8761]***

Atsar ini sanadnya shahih sampai Imam Muhammad Al Baqir. Abdurrazaq bin Hammam adalah seorang hafizh yang tsiqat [At Taqrib 1/599]. Sufyan bin Uyainah adalah seorang tsiqat faqih imam hujjah [At Taqrib 1/371]. Ja'far bin Muhammad adalah seorang yang shaduq faqih imam [At Taqrib 1/163] sedangkan ayahnya Muhammad bin Ali bin Husein Abu Ja'far Al Baqir adalah seorang yang tsiqat dan memiliki keutamaan [At Taqrib 2/114]. Atsar ini membuktikan kalau Kitab Ali itu memang ada dan dimiliki oleh Ahlul Bait keturunan Imam Ali yaitu Imam Muhammad Al Baqir.

Memang suatu hal yang aneh jika *Kitab Ali yang dimiliki para Imam ahlul bait tidaklah masyhur di sisi Sunni*, mungkin ada berbagai alasan yang bisa kita kemukakan tapi bukan itu pokok persoalannya. Kitab Ali itu memang ada dan di dalamnya mungkin terkandung banyak ilmu tetapi tidaklah benar jika dikatakan *adanya Kitab Ali berarti ada fenomena "menyembunyikan ilmu" bagi umat islam*. Orang yang berkata seperti ini sudah jelas tidak

paham hadis Tsaqalain, bukankah hadis Tsaqalain menjelaskan kalau umat islam agar tidak tersesat maka hendaknya berpegang teguh pada Al Qur'an dan Itrah Ahlul Bait Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]. Jadi walaupun ada yang namanya kitab Ali atau kitab-kitab lainnya yang dimiliki para Imam, kalau umat islam berpegang teguh pada Itrah Ahlul Bait Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] maka umat dapat mengambil ilmu atau hikmah dari mereka. Adakah yang salah dengan belajar ilmu kepada mereka?.

Di antara kitab yang dikutip Husein Al Musawi ada kitab yang ia sebut *Shahifah An Namus* kitab yang memuat nama-nama pengikut syiah hingga hari kiamat. Al Musawi berusaha menggiring pembaca dengan menunjukkan bahwa *kitab ini tidak bisa diterima akal dan logika*. Al Musawi berkata kalau nama-nama pengikut syiah di Irak pada masa ia hidup saja bisa mencapai minimal seratus jilid, lalu berapa banyak jilid yang diperlukan untuk tempat-tempat lain? Dan berapa banyak jilid yang diperlukan untuk mencatat nama-nama mereka yang hidup hingga hari kiamat?. Sampai-sampai Husein Al Musawi mengandaikan jika tujuh lautan dijadikan lembaran maka tidak akan cukup untuk menuliskan nama-nama itu. Jadi menurut Husein Al Musawi *riwayat adanya kitab ini tidak masuk akal tidak bisa diterima logika* dan mustahil para Imam mengatakan demikian.

Mungkin ada baiknya Husein Al Musawi dan pengikut salafy yang bisanya kopipaste plus suka menelan *"makanan"* mentah memperhatikan hadis-hadis kami Ahlus Sunnah maka insya Allah mereka akan menemukan hal yang lebih mengejutkan. Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] ternyata memiliki kitab samawi semacam ini yaitu kitab yang memuat nama-nama penghuni surga dan kitab yang memuat nama-nama penghuni neraka.

حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن أبي قبيل عن شفي بن ماتع عن عبد الله بن عمرو بن العاصي قال خرج علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم وفي يديه كتابان فقال أتدرون ما هذان الكتابان فقلنا لا يا رسول الله إلا أن تخبرنا فقال للذي في يده اليمنى هذا كتاب من رب العالمين فيه أسماء أهل الجنة وأسماء آبائهم وقبائلهم ثم أجمل على آخرهم فلا يزاد فيهم ولا ينقص منهم أبدا ثم قال للذي في شماله هذا كتاب من رب العالمين فيه أسماء أهل النار وأسماء آبائهم وقبائلهم ثم أجمل على آخرهم فلا يزاد فيهم ولا ينقص منهم أبدا فقال أصحابه ففيم العمل يا رسول الله إن كان أمر قد فرغ منه فقال سددوا وقاربوا فإن صاحب الجنة يختم له بعمل أهل الجنة وإن عمل أي عمل وإن صاحب النار يختم له بعمل أهل النار وإن عمل أي عمل ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بيديه فنبذهما ثم قال فرغ ربكم من العباد فريق في الجنة وفريق في السعير

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Laits dari Abi Qabil dari Syufayy bin Maati' dari 'Abdullah bin 'Amru bin Ash yang berkata "Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] keluar menemui kami, ketika itu di tangan Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] terdapat dua buah kitab. Beliau berkata "tahukah kalian

kedua kitab ini?". Kami berkata "tidak tahu wahai Rasulullah kecuali Engkau mengabarkan kepada kami". Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata tentang kitab di tangan kanannya "Kitab ini berasal dari Tuhan semesta alam di dalamnya terdapat nama-nama penghuni surga [ahlul jannah] dan nama ayah-ayah mereka dan kabilah mereka, kemudian jumlahnya ditutup oleh orang terakhir dari mereka, tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan. Kemudian Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata tentang kitab yang ada di tangan kirinya "Kitab ini berasal dari Tuhan semesta alam di dalamnya terdapat nama-nama penghuni neraka dan nama-nama ayah mereka dan kabilah mereka, kemudian jumlahnya ditutup oleh orang terkahir dari mereka, tidak ada penambahan dan tidak ada pengurangan. Para sahabat berkata "apa manfaat amal wahai Rasulullah jika semua urusannya telah ditetapkan?". Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "berusahalah dan mendekatlah karena penghuni surga hidupnya akan diakhiri dengan amalan penghuni surga meski ia melakukan amal perbuatan apapun dan penghuni neraka akan diakhiri dengan amalan penghuni neraka meski ia melakukan amal perbuatan apapun. Kemudian Rasulullah berisyarat dengan kedua tangannya dan berkata "Tuhan kalian telah selesai dengan hamba-hambaNya, sebagian berada di surga dan sebagian yang lain berada di neraka" ***[Sunan Tirmidzi 4/449 no 2141]***

Hadis riwayat 'Abdullah bin 'Amru bin Ash ini juga diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/167 no 6563, Ibnu Abi Ashim dalam *As Sunnah* no 348, An Nasa'i dalam *Sunan Nasa'i* 6/452 no 11473, Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsir*-nya 10/3276 no 18474, Al Ajurri dalam *Asy Syari'ah* 1/384 no 347 dan *Asy Syari'ah* 1/385 no 348. **Hadis 'Abdullah bin 'Amru bin Ash ini sanadnya shahih**.

- Qutaibah bin Sa'id adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ahmad bin Hanbal memujinya. Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan Nasa'i menyatakan ia tsiqat. Al Hakim menyatakan ia tsiqat ma'mun. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Maslamah menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 8 no 641]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit [At Taqrib 2/27]
- Laits bin Sa'ad adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat banyak meriwayatkan hadis shahih. Ahmad dan Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqat. Ali bin Madini berkata "tsiqat tsabit". Al Ijli dan Nasa'i menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah berkata "shaduq". Ibnu Khirasy berkata "shaduq hadisnya shahih". Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 834]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit faqih imam masyhur" [At Taqrib 2/48]
- Abu Qabil adalah Huyay bin Haani' termasuk perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah. Ahmad, Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah menyatakan ia tsiqat. Abu Hatim berkata "shalih al hadits". Al Fasawi, Al Ijli dan Ahmad bin Shalih menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "sering salah" [At Tahdzib juz 3 no 140]. Ibnu Hajar berkata "shaduq yahiim" [At Taqrib 1/253] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Huyay bin Haani' seorang yang tsiqat. [Tahrir At Taqrib no 1606]
- Syufayy bin Maati' adalah perawi yang diperselisihkan apakah ia sahabat atau bukan. Nasa'i menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan ia tsiqat. Yaqub bin Sufyan menyatakan ia tsiqat. Abu Ja'far Ath Thabari menyatakan ia sahabat. Ath Thabrani menyatakan ia diperselisihkan status persahabatannya. [At Tahdzib juz 4 no 616]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/421]

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas sebagaimana yang disebutkan Al Lalka'iy dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* no 607 dengan jalan sanad *dari Abdurrahman bin Salman dari 'Aqil dari Ikrimah dari Ibnu Abbas*. Semua perawinya tsiqat kecuali Abdurrahman bin Salman, ia perawi yang hadisnya dapat dijadikan syawahid

dan mutaba'ah. Abdurrahman bin Salman termasuk perawi Muslim, Abu Dawud dalam al marasil, dan Nasa'i. Ibnu Yunus menyatakan ia tsiqat. Bukhari berkata "fiihi nazhar". Abu Hatim menyatakan ia mudhtharib al hadits tetapi tidak memiliki riwayat mungkar dan ia shalih al hadits. Abu Hatim juga membantah Bukhari yang memasukkannya ke dalam Adh Dhu'afa. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya" [At Tahdzib juz 6 no 381]. Ibnu Hajar berkata "tidak ada masalah padanya" [At Taqrib 1/572].

Hadis dengan matan yang serupa juga diriwayatkan oleh Abdurrahman bin 'Auf sebagaimana yang disebutkan Ahmad bin Muhammad bin Isa Al Birtiy dalam *Musnad Abdurrahman bin 'Auf* 1/29 no 1 dengan sanad *telah mengabarkan kepada kami Al Qa'nabiy dari Malik dari Ibnu Syihab dari Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab dari Abdullah bin Abdullah bin Al Harits bin An Naufal dari Ibnu Abbas yang menyebutkan kisah saat terjadinya wabah di Syam dan saat itu Abdurrahman bin 'Auf mengatakan hadis di atas*.

Hadis Abdurrahman bin 'Auf ini shahih para perawinya tsiqat. Al Qa'nabiy adalah Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab seorang yang tsiqat dan ahli ibadah [At Taqrib 1/535]. Malik bin Anas adalah seorang faqih imam darul hijrah pemimpin orang-orang mutqin dan tsabit [At Taqrib 2/151]. Ibnu Syihab adalah Az Zuhri adalah faqih hafizh yang disepakati kemuliaan dan keteguhannya, dia adalah pemimpin thabaqat keempat [At Taqrib 2/133]. Abdul Hamid bin 'Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/556]. Abdullah bin Abdullah bin Al Harits bin An Naufal adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/505].

Tidak diragukan lagi kalau hadis tersebut shahih tsabit dengan keseluruhan jalan-jalannya. Diantara ulama yang menyatakan *hadis ini shahih* adalah Syaikh Ahmad Syakir dalam *Musnad Ahmad* no 6563 dan yang menyatakan *hadis ini hasan* adalah Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash Shahihah* no 848. Pendapat yang benar hadis tersebut shahih bukan hasan sebagaimana yang dikatakan Syaikh Al Albani.

Silakan perhatikan matan hadis Abdullah bin 'Amru bin Ash di atas, disitu dijelaskan kalau Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] memiliki dua kitab samawi yaitu

- *Kitab yang memuat nama ahli surga nama ayah mereka dan nama kabilah mereka*
- *Kitab yang memuat nama ahli neraka nama ayah mereka dan nama kabilah mereka*

Apakah Husein Al Musawi atau *pengikut salafy yang taklid dengannya* akan mengatakan *hadis ini tidak bisa diterima akal?*. Bukankah nama penghuni surga dari dahulu sampai hari kiamat dan di seluruh dunia ada sangat banyak sekali begitu pula nama penghuni neraka dari kalangan terdahulu dan kemudian juga ada banyak sekali?. Jadi berapa jilid kitab itu? Berapa banyak lautan yang harus dijadikan lembaran untuk menulis kitab ini?. Tapi bukankah di dalam hadis tersebut *Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dengan mudah memegang kitab yang satu dengan tangan kanannya dan kitab yang lain dengan tangan kirinya*. Apakah mau dikatakan mustahil Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] mengatakan demikian?. Apakah salafy itu dengan mudahnya mau menolak hadis shahih?. Meminjam bahasa Husein Al Musawi : Kalaulah hadis ini diketahui oleh musuh musuh islam niscaya mereka akan bermulut *"manis"* menghina islam dan menyudutkan islam sehingga terobatilah kebencian mereka, begitukah wahai pengikut salafy?.

Apakah mustahil kalau Allah SWT menetapkan adanya kitab seperti ini? Jawabannya tidak, mungkin kitab seperti ini bukan konsumsi orang awam. Mungkin kitab ini harus dibaca

dengan cara yang khusus sehingga tidak perlu sampai ribuan jilid. Mungkin kitab ini hanya bisa dibaca oleh orang-orang tertentu sesuai dengan kehendak Allah SWT yaitu Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] dan mungkin Ahlul Baitnya. Kemana perginya kedua kitab ini?. Hilang ditelan bumikah? Atau diwariskan kepada Ahlul Bait Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam]?. Kami pribadi tidak memiliki jawaban atas pertanyaan ini, tetapi tetap tidak menafikan kalau kitab samawi tersebut memang ada dan pernah ditunjukkan oleh Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Terakhir ada hal menggelikan yang dikutip oleh Husein Al Musawi dan diaminkan oleh *pengikut salafy [yang memang hanya bisa bertaklid mentah]* yaitu soal Al Qur'an Syiah yang berbeda dengan Al Qur'an yang ada sekarang. Ini cuma dusta lama yang sudah basi dan suka diulang-ulang oleh pengikut salafy dalam mencaci syiah. Mungkin memang sudah tabiat salafy suka yang mentah dan yang basi. Tidak ada gunanya Husein Al Musawi [dan pengikut salafy] mengutip *berbagai riwayat soal tahrif Al Qur'an dalam kitab-kitab syiah*, terlepas dari shahih tidaknya riwayat syiah tersebut maka sebenarnya *ada cukup banyak riwayat yang serupa di dalam kitab-kitab Sunni yang shahih*. Salafy dan pengikutnya memang hanya bisa mencela mazhab lain tetapi tidak mampu berkaca melihat *apakah riwayat yang mereka cela itu ada atau tidak di dalam kitab-kitab yang dijadikan pegangan oleh mereka*. Kedua mazhab Sunni dan Syiah berlepas diri dari riwayat-riwayat tersebut. Cukup banyak ulama baik dari Sunni atau Syiah yang menolak riwayat-riwayat tersebut. Mereka sama-sama meyakini kalau *Al Qur'an itu terjaga dari perubahan karena Allah SWT yang menjaganya*. Cuma salafy saja yang meyakini kalau terdapat Al Qur'an yang sudah mengalami perubahan. Dan kita semua umat islam harus berlepas diri dari keyakinan seperti ini. **Salam Damai**

Note : Tulisan Husein Al Musawi "Kitab-kitab Samawi [dari buku-buku Syiah]" dapat pembaca lihat di buku fenomenal-nya "Mengapa Saya keluar Dari Syiah" atau search saja di google karena sudah banyak dikopipaste oleh pengikut salafy.

Hadis Imam Ali Penduduk Madinah Yang Paling Utama : Keutamaan Di Atas Abu Bakar, Umar Dan Utsman

Posted on Februari 17, 2011 by secondprince

Hadis Imam Ali Penduduk Madinah Yang Paling Utama : Keutamaan Di Atas Abu Bakar, Umar Dan Utsman

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa sebagian sahabat menyatakan kalau Imam Ali adalah penduduk Madinah yang paling utama. Tidak diragukan lagi bahwa Madinah adalah tempat tinggal mayoritas sahabat besar kaum muhajirin dan anshar termasuk Abu Bakar, Umar dan Utsman, jadi adanya hadis ini menunjukkan di mata sebagian sahabat Imam Ali lebih utama dibanding para sahabat lainnya termasuk Abu Bakar, Umar dan Utsman.

ال نا يحيى بن السكن قال نا حدثنا محمد بن أحمد بن الجنيد ق
شعبة قال نا أبو إسحاق عن عبد الرحمن بن يزيد عن علقمة عن
عبد الله قال كنا نتحدث أن أفضل أهل المدينة ابن أبي طالب

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Junaid yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin As Sakaan yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari 'Abdurrahman bin Yazid dari Alqamah dari 'Abdullah yang berkata "kami mengatakan bahwa penduduk Madinah yang paling utama adalah Ibnu Abi Thalib" ***[Musnad Al Bazzar 5/20 no 1437]***

Hadis ini sanadnya hasan. Para perawinya adalah perawi tsiqat kecuali Yahya bin As Sakaan dia seorang perawi yang hadisnya hasan.

- Muhammad bin Ahmad bin Junaid adalah perawi yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no 15639]. Telah meriwayatkan darinya Ibnu Abi Hatim dan ayahnya dimana Ibnu Abi Hatim menyatakan ia shaduq [Al Jarh Wat Ta'dil 7/183 no 1039]. Telah meriwayatkan darinya Abdullah bin Ahmad [Al Ikmal Al Husaini no 758] dan Abdullah bin Ahmad seperti ayahnya [Ahmad bin Hanbal] hanya meriwayatkan dari orang yang perawinya tsiqat dalam pandangan mereka.
- Yahya bin As Sakan termasuk sahabat Syu'bah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan menyatakan kalau telah meriwayatkan darinya Ahmad bin Hanbal [Ats Tsiqat juz 9 no 16282]. Ahmad bin Hanbal termasuk ulama yang hanya meriwayatkan dari perawi yang tsiqat menurutnya maka di sisi Ahmad, Yahya bin As Sakan itu tsiqat. Abu Hatim menyatakan "laisa bil qawiy [tidak kuat]" [Al Jarh Wat Ta'dil 9/155 no 643]. Di sisi Abu Hatim pernyataan ini berarti seorang yang hadisnya hasan atau tidak mencapai derajat shahih apalagi Abu Hatim sendiri termasuk yang meriwayatkan dari Yahya bin As Sakaan. Adz Dzahabi berkata "Yahya bin As Sakan mendengar dari Syu'bah, didhaifkan oleh Shalih Jazarah dan diterima oleh yang lainnya" [Al Mughni 2/735 no 6975]. Dalam biografi Yahya bin 'Abbad Adh Dhuba'iy, Ibnu Main menyatakan kalau Yahya bin 'Abbad seorang yang shaduq dan Yahya bin As Sakan lebih tsabit darinya [At Tahdzib juz 11 no 383]. Hal ini berarti di sisi Ibnu Ma'in, Yahya bin As Sakan seorang yang shaduq atau tsiqat.
- Syu'bah bin Hajjaj adalah perawi kutubus sittah yang telah disepakati tsiqat. Syu'bah seorang yang tsiqat hafizh mutqin dan Ats Tsawri menyebutnya "amirul mukminin dalam hadis" [At Taqrib 1/418]
- Abu Ishaq adalah Amru bin Abdullah As Sabi'i perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in, Nasa'i, Abu Hatim, Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 100]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat ahli ibadah dan mengalami ikhtilath di akhir umurnya [At Taqrib 1/739]. Tetapi yang meriwayatkan darinya adalah Syu'bah dimana Bukhari dan Muslim telah berhujjah dengan riwayat Syu'bah dari Abu Ishaq begitu pula Bukhari Muslim telah berhujjah dengan riwayat Abu Ishaq dari 'Abdurrahman bin Yazid An Nakha'i [Tahdzib Al Kamal 22/102 no 4400]
- Abdurrahman bin Yazid An Nakha'iy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat memiliki banyak hadis". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata "tabiin kufah yang tsiqat". Daruquthni menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 583]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/596]
- Alqamah bin Qais An Nakha'iy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit faqih dan ahli ibadah [At Taqrib 1/687]

Riwayat Abdullah bin Mas'ud di atas sanadnya hasan. Yahya bin As Sakan adalah seorang yang hadisnya hasan dan dalam periwayatannya dari Syu'bah ia memiliki mutaba'ah dari Muhammad bin Ja'far yaitu riwayat berikut

حدثنا عبد الله قال حدثني أبي قثنا محمد بن جعفر نا شعبة عن أبي إسحاق عن عبد الرحمن بن يزيد عن علقمة عن عبد الله قال كنا نتحدث ان أفضل أهل المدينة علي بن أبي طالب

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari 'Abdurrahman bin Yazid dari 'Alqamah dari 'Abdullah yang berkata "kami mengatakan bahwa penduduk Madinah yang paling utama adalah Ali bin Abi Thalib" ***[Fadha'il Ash Shahabah no 1033]***

Hadis ini sanadnya shahih dengan syarat Bukhari dan Muslim. Abdullah bin Ahmad dan ayahnya Ahmad bin Hanbal telah dikenal dan disepakati ketsiqahannya. Muhammad bin Ja'far Al Hudzaliy Abu Abdullah Al Bashriy yang dikenal dengan sebutan Ghundar adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ali bin Madini berkata *"ia lebih aku sukai daripada Abdurrahman [Ibnu Mahdi] dalam periwayatan dari Syu'bah"*. Abu Hatim berkata dari Muhammad bin Aban Al Balkhiy bahwa Ibnu Mahdi berkata *"Ghundar lebih tsabit dariku dalam periwayatan dari Syu'bah"*. Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan *ia orang bashrah yang tsiqat dan ia adalah orang yang paling tsabit dalam riwayat dari Syu'bah* [At Tahdzib juz 9 no 129]. Sedangkan sisa perawi lainnya adalah perawi shahih sebagaimana telah berlalu penjelasannya.

Maka riwayat Ahmad bin Hanbal disini kedudukannya shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim. Muhammad bin Ja'far atau Ghundar adalah orang yang paling tsabit dalam riwayat dari Syu'bah dan disini ia memiliki mutaba'ah dari Yahya bin As Sakan seorang yang hasanul hadits. Kesimpulannya riwayat tersebut shahih tanpa keraguan.

Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menggunakan lafaz *"kami"* dimana secara umum dalam ilmu hadis lafaz ini menunjukkan *para sahabat* atau *mayoritas sahabat* atau *ijma' sahabat*. Tentu dengan pengertian ini maka dapat dikatakan kalau mayoritas sahabat atau ijma' sahabat menganggap Imam Ali adalah penduduk Madinah yang paling utama. Diketahui pula bahwa Abu Bakar [radiallahu 'anhu], Umar [radiallahu 'anhu] dan Utsman [radiallahu 'anhu] termasuk penduduk madinah dan diriwayatkan dalam atsar Ibnu Umar kalau sebagian sahabat mengutamakan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman diatas para sahabat lainnya.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ بَزِيعٍ حَدَّثَنَا شَاذَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Bazii' yang menceritakan kepada kami Syadzaan yang menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majsyuun dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu'anhuma yang berkata "kami di zaman Nabi shalallahu 'alaihi wassalam tidak membandingkan Abu Bakar dengan seorangpun kemudian Umar kemudian Utsman kemudian kami membiarkan sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wassalam yang lain dan tidak mengutamakan siapapun diantara mereka" ***[Shahih Bukhari no 3697]***

Maka sudah seharusnya kita memahami kalau atsar Ibnu Mas'ud bukan sebagai mayoritas sahabat atau ijma' sahabat tetapi sebagian sahabat. Jadi makna atsar Ibnu Mas'ud adalah *sebagian sahabat menganggap Imam Ali sebagai orang yang paling utama diantara penduduk madinah*. Begitu pula atsar Ibnu Umar di atas dipahami bahwa sebagian sahabat lain telah mengutamakan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian setelah Utsman mereka tidak mengutamakan siapapun diantara para sahabat bahkan *mereka juga tidak mengutamakan Imam Ali di atas para sahabat lainnya*.

Di zaman Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] bahkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] sendiri yang mengutamakan Imam Ali di atas para sahabat lainnya. Siapakah yang ditunjuk di Khaibar yang dikatakan sebagai *"mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya"?*, bukan Abu Bakar, bukan Umar dan bukan Utsman tetapi Ali bin Abi Thalib. Siapakah yang dikatakan *kedudukannya di sisi Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] seperti kedudukan Harun di sisi Musa*? Bukan Abu Bakar, bukan Umar dan bukan Utsman tetapi Ali bin Abi Thalib. Siapakah yang *dikatakan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] di ghadir khum* dimana Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] mengutamakannya di atas semua sahabat lainnya? Bukan Abu Bakar, bukan Umar dan bukan Utsman tetapi Ali bin Abi Thalib. Siapakah yang Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] katakan *sebagai Ahlul Bait salah satu Ats Tsaqalain pegangan umat agar tidak tersesat sepeninggal Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam]*? Bukan Abu Bakar, bukan Umar dan bukan Utsman tetapi Ali bin Abi Thalib. Justru aneh sekali kalau sebagian sahabat itu tidak mengutamakan Imam Ali di antara sahabat lainnya bahkan setelah Utsman pun *mereka menganggap Imam Ali tidak lebih utama dari sahabat yang lain*. Kami disini lebih memilih pandangan sebagian sahabat yang mengutamakan Imam Ali di atas para sahabat lainnya termasuk di atas Abu Bakar, Umar dan Utsman karena pendapat ini kami nilai dalilnya lebih kuat berdasarkan berbagai hadis shahih Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam].

Ada lagi yang aneh terkait hadis Ibnu Umar di atas, munculnya kelompok yang ngaku-ngaku salafy terus mengartikan hadis Ibnu Umar berarti terdapat *ijma' sahabat yang mengutamakan Abu Bakar, terus Umar dan terus Utsman*. Baik sadar atau tidak mereka ini sudah inkonsisten atau tanaqudh atau menentang dirinya sendiri. Kalau memang atsar Ibnu Umar di atas dipandang *ijma' sahabat* maka yang pertama menentang ijma' itu adalah mereka sendiri, toh kelompok itu mengakui bahwa *setelah Utsman, Imam Ali adalah sahabat yang paling utama diantara yang lainnya*, secara bahasa mereka Imam Ali itu utama yang keempat. Nah ini kan bertentangan dengan atsar Ibnu Umar yang jika diartikan ijma' sahabat maka *sahabat telah berijma' kalau setelah Utsman mereka tidak mengutamakan satupun sahabat dari yang lainnya termasuk disini Imam Ali*. Apakah mereka paham soal ini? tidak, inkonsisten ini malah dijadikan pilar utama dalam keyakinan mereka, bahkan dengan inkonsisten ini mereka menuduh siapapun yang melanggar dogma inkonsitensi yang mereka anut sebagai sesat atau menyimpang. Betapa kebodohan menjadi begitu menyakitkan dan betapa keangkuhan telah menjadi tameng untuk menolak kebenaran yang akhirnya membuat mereka sangat *konsisten dalam inkonsistensi* mereka.

Syubhat Para Pengingkar

Mereka yang suka melemahkan keutamaan ahlul bait tidak henti-hentinya menghembuskan syubhat. Setiap hadis keutamaan ahlul bait yang melebihi keutamaan Abu bakar dan Umar selalu saja ada syubhat yang dicari-cari. Diantara syubhat mereka untuk melemahkan hadis di atas adalah mereka mengatakan hadis tersebut lafaznya khata' atau salah, yang benar adalah hadis berikut

أخ برنا وهب بن جرير بن حازم وعمرو بن الهيثم أبو قطن قالا أخبرنا شعبة عن أبي إسحاق عن عبد الرحمن بن يزيد عن علقمة عبد الله قال كنا نتحدث أن من أقضى أهل المدينة ابن أبي طالب

Telah mengabarkan kepada kami Wahab bin Jarir bin Hazm dan 'Amru bin Al Haitsam Abu Quthn yang keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari 'Abdurrahman bin Yazid dari Alqamah dari Abdullah yang berkata "kami mengatakan bahwa penduduk Madinah yang paling mengetahui dalam masalah hukum adalah Ibnu Abi Thalib" ***[Thabaqat Ibnu Sa'ad 2/81]***

Hadis ini memang sanadnya shahih. Baik hadis ini dan hadis di atas keduanya shahih, keduanya diterima dan tidak ada pertentangan sedikitpun. Telah dibuktikan sebelumnya bahwa hadis dengan lafaz *"penduduk madinah yang paling utama"* adalah hadis yang shahih dan tsabit. Tidak ada dasar sedikitpun menyatakan lafaz hadis tersebut salah, mereka yang mengatakan ini memang sengaja mencari-cari syubhat untuk melemahkan hadis keutamaan Imam Ali. Sekali lagi hadis dengan lafaz *"penduduk Madinah yang paling utama"* telah diriwayatkan oleh Ghundar dan Yahya bin As Sakan dari Syu'bah dan Ghundar adalah orang yang paling tsabit riwayatnya dari Syu'bah. Jadi tidak ada dasarnya menyatakan lafaz hadis tersebut salah. Pendapat yang benar kedua hadis tersebut benar, *Imam Ali adalah penduduk Madinah yang paling utama* dan *Imam Ali adalah penduduk Madinah yang paling mengetahui atau paling ahli dalam masalah hukum*.

Syubhat lain yang dihembuskan adalah mereka menyimpangkan makna hadis tersebut yaitu bahwa Imam Ali adalah penduduk Madinah yang paling utama setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Jadi dengan ini mereka tetap bisa menyatakan kalau hadis ini tidak menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar, Umar dan Utsman. Inipun sebenarnya hanya syubhat yang dicari-cari, prinsipnya kita berpegang pada zahir lafaz. Lafaz hadis ini umum, bukankah Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah penduduk Madinah maka jika ada sebagian sahabat mengatakan Imam Ali penduduk Madinah yang paling utama maka itu berarti menurut mereka Imam Ali lebih utama dari Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Kesimpulan

Sebagian sahabat memang diketahui mengutamakan Imam Ali diatas para sahabat lainnya termasuk Abu Bakar, Umar dan Utsman dan sebagian sahabat lainnya mengutamakan Abu Bakar, Umar dan Utsman di atas para sahabat lainnya dan setelah itu mereka tidak menganggap Imam Ali lebih utama dari sahabat yang lain. Perbedaan pandangan di sisi para sahabat adalah hal yang wajar, justru yang tidak benar adalah doktrin yang dianut sebagian orang kalau *ijma' sahabat menganggap Abu Bakar, Umar dan Utsman lebih utama dari Imam Ali*. Jika dikatakan *sebagian sahabat* maka itulah yang benar tetapi jika dikatakan *ijma' sahabat* maka itu jelas keliru. Terdapat riwayat shahih dimana *sebagian sahabat mengutamakan Imam Ali* seperti yang telah ditunjukkan di atas.

Ternyata Hadis Manzilah Diucapkan Nabi SAW Selain Pada Perang Tabuk [2]

Posted on Februari 2, 2011 by secondprince

Ternyata Hadis Manzilah Diucapkan Nabi SAW Selain Pada Perang Tabuk [2]

Tulisan ini hanya sedikit tambahan pada tulisan sebelumnya dengan judul yang sama. Kali ini kami akan menambahkan jawaban terhadap syubhat salafiy [dan siapapun yang mengikutinya] soal hadis Asma' binti Umais.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الله بن نمير قال ثنا موسى الجهني قال حدثتني فاطمة بنت علي قالت حدثتني أسماء بنت عميس قالت سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يا علي أنت مني بمنزلة هارون من موسى الا انه ليس بعدي نبي

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami Musa Al Juhani yang berkata telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Ali yang berkata telah menceritakan kepadaku Asma' binti Umais yang berkata aku mendengar Rasulullah SAW berkata "wahai Ali engkau di sisiKu seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahku" ***[Musnad Ahmad 6/438 no 27507 dinyatakan shahih oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

Asma' binti Umais termasuk *wanita yang tinggal di Madinah saat perang Tabuk* dan terbukti dalam riwayat shahih kalau hadis manzilah diucapkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] setelah Beliau berangkat keluar dari Madinah yaitu di Jarf. Jarf termasuk wilayah yang jaraknya lebih kurang lima km dari Madinah. Jika Asma' binti Umais yang tidak ikut perang

Tabuk mengaku mendengar langsung Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengucapkan hadis manzilah maka pendengaran itu pasti terjadi selain dari saat perang Tabuk.

Diantara syubhat untuk menolak hujjah ini adalah mereka mengatakan _tidak ada riwayat shahih kalau hadis Manzilah diucapkan di Jarf_. Syubhat ini sangat terang kebathilannya karena hanya berlandaskan ketidaktahuan akan riwayat. Sebelumnya kami telah membawakan berbagai hadis yang menguatkan kalau Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] mengucapkan hadis manzilah setelah Beliau [shallallahu ‘alaihi wasallam] berangkat dari Madinah. Dalam tulisan sebelumnya kami mengutip riwayat dalam *Tarikh Al Islam Adz Dzahabi* bahwa tempat yang dimaksud adalah Jarf. Berikut hadis dengan sanad yang lengkap

حدثنا أبو سلمة يحيى بن خلف ثنا وهب بن جرير حدثنا أبي حدثني محمد بن اسحاق حدثني محمد بن طلحة بن يزيد بن ركانة عن إبراهيم ابن سعد عن أبيه سعد قال لما نزل رسول الله صلى الله عليه وسلم بالجرف لحقه علي بن أبي طالب يحمل سلاحه فقال يا رسول الله خلفتني ولم أتخلف عنك في غزوة قبلها وقد أرجف بي المنافقون وزعموا أنك إنما خلفتني أنك استثقلتني قال سعد فسمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ألا ترضى يا على أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي فارجع فاخلفني في أهلي وأهلك

Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah Yahya bin Khalaf yang berkata telah menceritakan kepada kami Wahab bin Jarir yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ishaq yang berkata telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukaanah dari Ibrahim bin Sa’ad dari ayahnya Sa’ad yang berkata ketika Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] sampai di Jarf, Ali datang dengan membawa senjatanya dan ia berkata “wahai Rasulullah engkau telah meninggalkanku dan engkau tidak pernah meninggalkanku dalam perang sebelumnya dan sungguh orang-orang munafik menganggap engkau meninggalkanku karena engkau mengira aku merasa berat untuk berjihad”. Sa’ad berkata maka aku mendengar Rasulullah[shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda] “tidakkah engkau ridha wahai Ali bahwa kedudukanmu di sisiku seperti Harun di sisi Musa kecuali sesungguhnya tidak ada Nabi setelahku maka kembalilah untuk mengurus keluargaku dan keluargamu”. ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1332]***

Hadis ini sanadnya shahih diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat termasuk Muhammad bin Ishaq, ia dinyatakan melakukan tadlis tetapi dalam hadis ini ia telah menjelaskan sima’

nya maka tidak ada masalah dengan riwayatnya. Hadis ini juga dimasukkan Ibnu Ishaq dalam sirah-nya [Sirah Ibnu Hisyam 2/520]

- Yahya bin Khalaf Abu Salamah termasuk perawi Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Termasuk guru Imam Muslim dan Ibnu Hibban telah memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 342]. Ibnu Hajar menyatakan "shaduq" [At Taqrib 2/301]
- Wahab bin Jarir bin Hazm adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 11 no 273]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 2/292]
- Jarir bin Hazm ayahnya Wahab termasuk perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Hatim berkata shaduq shalih. Ibnu Ady menyatakan kalau ia hadisnya lurus shalih kecuali riwayatnya dari Qatadah. Syu'bah berkata "aku belum pernah menemui orang yang lebih hafiz dari dua orang yaitu Jarir bin Hazm dan Hisyam Ad Dustuwa'i. Ahmad bin Shalih, Al Bazzar dan Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 111]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tetapi riwayatnya dari Qatadah dhaif [At Taqrib 1/158]
- Muhammad bin Ishaq bin Yasar adalah penulis kitab sirah yang terkenal. Ibnu Hajar mengatakan ia seorang yang imam dalam sejarah, shaduq melakukan tadlis dan bertasyayyu' [At Taqrib 2/54]. Tetapi dalam hadis ini Muhammad bin Ishaq menyebutkan lafal "haddatsani" maka hadisnya shahih.
- Muhammad bin Thalhah bin Yazid bin Rukaanah adalah perawi Abu Dawud, Nasa'i dalam Khasa'is dan Ibnu Majah. Ibnu Ma'in dan Abu Dawud menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "hadisnya sedikit" [At Tahdzib juz 9 no 383]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/90]
- Ibrahim bin Sa'ad bin Abi Waqash termasuk perawi Bukhari Muslim, Nasa'i dan Ibnu Majah. Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 217].

Jadi hadis manzilah memang diucapkan Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] ketika Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam] bersama para sahabatnya tiba di Jarf dimana Imam Ali keluar dari madinah dan menyusul Beliau [shallallahu 'alaihi wasallam].

Syubhat lain yang dilontarkan para pengingkar adalah Asma' binti Umais bukan termasuk wanita yang tinggal di Madinah saat perang Tabuk karena dalam sejarah sering kali terdapat wanita yang ikut dalam perang untuk mengobati sahabat yang luka atau membawakan minuman untuk para sahabat. Inti syubhat mereka adalah *bisa saja Asma' binti Umais juga ikut dalam perang Tabuk*.

Syubhat ini tidak memiliki dalil. Justru terdapat dalil yang jelas kalau pada saat perang Tabuk para wanita dan anak-anak tinggal di Madinah. Mengecualikan Asma' binti Umais sebagai wanita yang tidak tinggal di Madinah jelas membutuhkan dalil.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ
لَى تَبُوكَ وَاسْتَخْلَفَ عَلِيًّا فَقَالَ أَتُخَلِّفُنِي فِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِ
الصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ قَالَ أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ
لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Al Hakam dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW berangkat keluar menuju Tabuk dan menugaskan Ali. Kemudian Ali berkata "Engkau menugaskanku untuk menjaga anak-anak dan wanita". Nabi SAW berkata "Tidakkah engkau rela bahwa engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahku" ***[Shahih Bukhari 3/6 no 4416]***

Tidak ada pengecualian dalam hadis di atas, para wanita dan anak-anak saat itu tetap tinggal di Madinah. Barang siapa mengatakan ada wanita yang ikut dalam perang Tabuk maka hendaknya ia menunjukkan dalilnya. Kemudian perhatikan hadis berikut

أخبرنا عبد الله بن محمد بن أبي شيبة حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرؤاسي عن حسن بن صالح عن الأسود بن قيس عن سعيد بن عمرو عن أم كبشة امرأة من قضاعة أنها استأذنت النبي صلى الله عليه وسلم أن تغزو معه فقال لا فقالت يا رسول الله إني أداوي الجريح وأقوم على المريض قالت فقال رسول الله اجلسي لا يتحدث الناس أن محمدا يغزو بامرأة

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Humaid bin 'Abdurrahman Ar Ruaasiy dari Hasan bin Shalih dari Aswad bin Qais dari Sa'id bin 'Amru dari Ummu Kabsyah wanita dari Al Qudha'ah sesungguhnya ia meminta izin kepada Nabi [shallallahu 'alaihi wasallam] untuk ikut dalam perang. Maka Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "tidak". Ia berkata "wahai Rasulullah, aku mengobati orang yang luka-luka dan merawat orang yang sakit". Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam] berkata "tinggallah, jangan sampai orang-orang mengatakan kalau Muhammad membawa wanita dalam perang" ***[Thabaqat Ibnu Sa'ad 8/308]***

Hadis ini sanadnya shahih, diriwayatkan oleh para perawi tsiqat. Hadis ini juga disebutkan Ibnu Hajar dalam Al Ishabah biografi Ummu Kabsyah dimana ia mengatakan kalau *peristiwa di hadis ini terjadi setelah masa Fathul Makkah* [Al Ishabah 8/283 no 12215].

- 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah adalah Abu Bakar bin Abi Syaibah seorang hafizh yang tsiqat sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar [At Taqrib 1/528]
- Humaid bin 'Abdurrahman Ar Ruaasiy perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/245]
- Hasan bin Shalih bin Hay Al Hamdaniy termasuk perawi Muslim. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang ahli ibadah yang tsiqat dan tasyayyu' [At Taqrib 1/205]
- Al Aswad bin Qais termasuk perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/102]

- Sa’id bin ‘Amru bin Sa’id bin Ash termasuk perawi Bukhari Muslim. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/361]

Hadis ini sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim. Memang dalam perang sering terdapat beberapa wanita juga ikut untuk mengobati orang-orang yang luka atau memberikan minuman kepada para sahabat yang berperang seperti Ummul Mukminin Aisyah radiallahu ‘anha, Ummu Sulaith, Ummu Sulaim dan Ummu Athiyah. Tetapi terdapat pula perang dimana para wanita tidak ikut seperti halnya perang Tabuk. Hadis Ummu Kabsyah ini kuat indikasinya menceritakan perang Tabuk dimana Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mengizinkan wanita untuk ikut karena sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar peristiwa ini terjadi setelah Fathul Makkah, sedangkan setelah Fathul Makkah perang yang diikuti Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam] adalah perang Hunain, perang Authas, perang Thaif [ketiga perang ini pada dasarnya adalah satu deretan perperangan, hanya saja tempatnya yang berbeda] dan perang Tabuk. Perang Hunain masih ada wanita yang ikut yaitu Ummu Sulaim sebagaimana hadis berikut

عن أنس أن أم سليم اتخذت يوم حنين خنجرا فكان معها فرآها أبو طلحة فقال يا رسول الله هذه أم سليم معها خنجر فقال لها رسول الله صلى الله عليه و سلم ما هذا الخنجر قالت اتخذته إن دنا مني أحد من المشركين بقرت به بطنه فجعل رسول الله صلى الله عليه و سلم يضحك قالت يا رسول الله اقتل من بعدنا من الطلقاء انهزموا بك فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم يا أم سليم إن الله قد كفى وأحسن

Dari Anas bahwa pada perang Hunain Ummu Sulaim membawa khanjar [pisau], maka Abu Thalhah melihatnya lalu ia berkata kepada Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] “Wahai Rasulullah, Ummu Sulaim membawa pisau.” Maka Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata kepada Ummu Sulaim ”Untuk apa pisau itu?” Ummu Sulaim berkata “Jika ada orang musyrik yang mendekatiku, akan aku gunakan pisau ini untuk merobek perutnya.” Maka Rasulullah [shallallahu ’alaihi wasallam] tertawa. Ummu Sulaim berkata “Wahai Rasulullah [shallallahu ’alaihi wasallam] setelah ini bunuhlah orang-orang thulaqa’ [mereka yang masuk islam saat fathul makkah], mereka lari dari perang.” Maka Rasulullah [shallallahu ’alaihi wasallam] berkata “Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah telah mencukupi dan berbuat baik” ***[Shahih Muslim 3/1442 no 1809]***

Jadi pada perang Hunain, Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] masih mengizinkan Ummu Sulaim untuk ikut, maka sudah jelas peristiwa yang disebutkan Ummu Kabsyah dimana Rasulullah [shallallahu ‘alaihi wasallam] tidak mengizinkan wanita untuk ikut adalah pada perang Tabuk. Maka ini menjadi dalil atau bukti bahwa pada saat perang Tabuk, para wanita tidak ikut dalam perang, mereka para wanita termasuk Asma’ binti Umais berada di madinah.

Hadis Imam Ali Mengakui Beliau Adalah Ash Shiddiq

Posted on Januari 18, 2011 by secondprince

Hadis Imam Ali Mengakui Beliau Adalah Ash Shiddiq

Imam Ali pernah berkhutbah di hadapan orang-orang dan mengakui kalau dirinya adalah Ash Shiddiq disebabkan Beliau adalah orang yang pertama kali membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, masuk islam dan beribadah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Pengakuan ini menunjukkan bahwa beliau juga adalah Ash Shiddiq sebagaimana yang dimaksud dalam berbagai hadis tentang Hira dan Uhud dimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kalau di atasnya terdapat Nabi, Shiddiq dan Syahid. Inilah alasan mengapa kami menafsirkan kalau shiddiq yang dimaksud dalam hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak hanya merujuk pada Abu Bakar tetapi juga kepada Imam Ali 'alaihis salam.

Riwayat Mu'adzah Al Adawiyah

حدث نا زيـاد بـ ن يـ حـ يى أبـ و الـ خطاب قـ ال حدث نا نـ وح بـ ن قـ يس
نـ ي أبـ و بـ كر مـ صعب بـ ن عـ بد الله بـ ن مـ صعب الـ وا سطي قـ ال وحدث
حدث نا يـ زيـ د بـ ن هارون قـ ال أنـ بأ نـ وح بـ ن قـ يس الـ حدانـ ي قـ ال حدث نا
سـ لـ يمان بـ ن عـ بد الله أبـ و فـ اطمة قـ ال سـ معت معاذة الـ عدويـ ة تـ قول
سـ معت عـ لي بـ ن أبـ ي طالـ ب ر ضي الله عـ نه يـ خطب عـ لى مـ نـ بر
يـ ؤمن أبـ و الـ بـ صرة وهو يـ قول أنـ ا الـ صديـ ق الأكـ بر آمـ نت قـ بل أن
بـ كر وأ سـ لمت قـ بل أن يـ سـ لم

Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Yahya Abul Khaththab yang berkata telah menceritakan kepada kami Nuh bin Qais. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Mush'ab bin 'Abdullah bin Mush'ab Al Wasithi yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun yang berkata telah memberitakan kepada kami Nuh bin Qais Al Hadaaniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdullah Abu Fathimah yang berkata aku mendengar Mu'adzah Al 'Adawiyah yang berkata aku mendengar Ali bin Abi Thalib radiallahu'anhu berkhutbah di atas mimbar Bashrah dan ia mengatakan "aku adalah Shiddiq Al Al Akbar aku beriman sebelum Abu Bakar beriman dan aku memeluk islam sebelum ia memeluk islam" **[Al Kuna Ad Duulabiy 5/189 no 1168]**

Hadis ini juga disebutkan Ibnu Abi Ashim dalam *Al Ahad Wal Matsani* 1/151 no 187, Al Uqaili dalam *Adh Dhu'afa* 2/131 no 616, Ibnu Ady dalam *Al Kamil* 3/274 dan Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* juz 4 no 1835 semuanya dengan jalan sanad dari *Nuh bin Qais dari Sulaiman bin Abdullah Abu Fathimah dari Mu'adzah Al 'Adawiyah dari Ali radiallahu 'anhu*. Riwayat Ad Duulabiy di atas diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Sulaiman bin Abdullah Abu Fathimah.

- Ziyad bin Yahya Abul Khaththab adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Hatim dan Nasa'i menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 710]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/324].

- Mush'ab bin 'Abdullah bin Mush'ab adalah perawi Nasa'i dan Ibnu Majah yang tsiqat. Ahmad bin Hanbal menyatakan tsabit. Daruquthni menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Maslamah bin Qasim dan Abu Bakar bin Mardawaih menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 311]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq [At Taqrib 2/186]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 5467]
- Yazid bin Harun adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ia dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Madini dan Ibnu Ma'in. Al Ijli berkata tsiqat tsabit dalam hadis, Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata "aku belum melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Yazid". Abu Hatim berkata tsiqat imam shaduq. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat memiliki banyak hadis". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Qani' berkata "tsiqat ma'mun" [At Tahdzib juz 11 no 612]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat mutqin ahli ibadah" [At Taqrib 2/333]
- Nuh bin Qais adalah perawi Muslim dan Ashabus Sunan. Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Abu Dawud menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata "orang Bashrah yang tsiqat" [At Tahdzib juz 10 no 877]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq tasyayyu' [At Taqrib 2/254]
- Sulaiman bin 'Abdullah Abu Fathimah dimasukkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan berkata *"Sulaiman bin 'Abdullah orang Bashrah yang meriwayatkan dari Mu'adzah Al Adawiyah dan telah meriwayatkan darinya Nuh bin Qais Ath Thahiy"* [Ats Tsiqat juz 6 no 8211]. Al Bukhari berkata *"hadisnya tidak memiliki mutaba'ah tidak dikenal sima' [pendengaran] Sulaiman dari Mu'adzah"* [Tarikh Al Kabir juz 4 no 1835]. Al Uqaili memasukkannya dalam Adh Dhu'afa seraya mengutip pernyataan Bukhari [Adh Dhu'afa 2/131 no 161]. Ibnu Ady dalam Al Kamil berkata *"Sulaiman dikenal melalui hadis ini, tidak dikenal ia memiliki riwayat lain dan riwayat ini tidak memiliki mutaba'ah seperti yang dikatakan Bukhari"* [Al Kamil Ibnu Ady 3/274]. Sangat jelas kalau Al Uqaili dan Ibnu Ady hanya mengikuti pernyataan Bukhari dan pernyataan Bukhari disini keliru. Riwayat Sulaiman bin Abdullah dari Mu'adzah Al Adawiyah dari Ali dengan lafaz *"aku adalah shiddiq al akbar"* memiliki penguat dari riwayat Abbad bin Abdullah Al Asady dari Ali, kemudian Bukhari juga keliru ketika mengatakan *tidak dikenal Sulaiman mendengar dari Mu'adzah* karena riwayat Yazid bin Harun dan Ziyad Abul Khattab dari Nuh bin Qais yang disebutkan Ad Duulabiy dengan jelas menyatakan *Sulaiman mendengar langsung dari Mu'adzah* begitu pula yang diriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim dari Nuh bin Qais yang disebutkan Ibnu Abi Ashim dalam Al Ahad Wal Matsaniy.
- Mu'adzah binti Abdullah Al 'Adawiyah adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 12 no 2895]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat [At Taqrib 2/659]

Atsar Imam Ali ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Sulaiman bin 'Abdullah Abu Fathimah, ia telah dimasukkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan telah meriwayatkan darinya Nuh bin Qais. Nuh bin Qais dalam periwayatannya dari Sulaiman bin 'Abdullah Abu Fathimah memiliki mutaba'ah dari Abu Hilal Rasibi sebagaimana yang disebutkan Al Baladzuri.

حدثني محمد بن أبان الطحان عن أبي هلال الراسبي عن أبي فاطمة عن معاذة العدوية قالت سمعت عليا على منبر البصرة يقول أنا الصديق الاكبر آمنت قبل أن يؤمن أبو بكر وأسلمت قبل أن يسلم

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Aban Ath Thahaan dari Abi Hilal Ar Raasibiy dari Abu Fathimah dari Mu'adzah Al 'Adawiyah yang berkata aku mendengar Ali di atas

mimbar Basrah berkata “aku adalah shiddiq al akbar aku beriman sebelum Abu Bakar beriman dan aku memeluk islam sebelum ia memeluk islam” ***[Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 1/287]***

Muhammad bin Aban Ath Thahaan termasuk perawi Bukhari telah meriwayatkan darinya Abu Zur’ah dan Baqiy bin Makhlad dimana keduanya dikenal hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat. Maslamah menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata “pernah salah” [At Tahdzib juz 9 no 1]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq [At Taqrib 2/49].

Abu Hilal Ar Raasibiy adalah Muhammad bin Sulaim Al Bashri dia adalah perawi Bukhari dalam Ta’liq Shahih Bukhari dan Ashabus Sunan. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan darinya yang berarti ia menganggap Muhammad bin Sulaim tsiqat. Ibnu Ma’in terkadang berkata shaduq terkadang berkata tidak ada masalah padanya. Abu Dawud menyatakan ia tsiqat. Yahya bin Sa’id tidak meriwayatkan darinya. Nasa’i berkata “tidak kuat”. Ibnu Sa’ad berkata ada kelemahan padanya. Ahmad bin Hanbal menyatakan ia mudhtharib al hadis dari Qatadah. [At Tahdzib juz 9 no 303]. Ibnu Hajar menyatakan “shaduq ada kelemahan padanya” [At Taqrib 2/81]. Adz Dzahabi menyatakan ia shalih al hadits [Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 301]. Pada dasarnya ia seorang yang shaduq tetapi ada kelemahan padanya yaitu riwayatnya dari Qatadah yang mudhtharib sehingga sebagian ulama membicarakannya. Tetapi disini bukan riwayatnya dari Qatadah maka riwayatnya baik.

.

.

.

Riwayat ‘Abbad bin ‘Abdullah Al Asdiy

Riwayat Mu’adzah Al Adawiyah dari Ali dengan lafaz *“shiddiq al akbar”* dikuatkan oleh riwayat ‘Abbad bin ‘Abdullah Al Asadiy dari Ali yaitu riwayat berikut

حدثنا محمد بن إسماعيل الرازي حدثنا عبيد الله بن موسى
أنبأنا العلاء بن صالح عن المنهال عن عباد بن عبد الله قال قال
علي أنا عبد الله وأخو رسوله صلى الله عليه وسلم . وأنا
صليت قبل الناس الصديق الأكبر لا يقولها بعدي إلا كذ
لسبع سنين

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail Ar Raziy yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa yang berkata telah memberitakan kepada kami Al A’la bin Shalih dari Minhal dari ‘Abbad bin ‘Abdullah yang berkata Ali berkata “aku hamba Allah dan saudara Rasul-Nya dan aku adalah shiddiq al akbar tidak ada yang mengatakan setelahku kecuali ia seorang pendusta. Aku shalat tujuh tahun sebelum orang lain shalat ***[Sunan Ibnu Majah 1/44 no 120]***

Riwayat ini juga disebutkan dalam *Mustadrak Al Hakim* no 4584, Sunan Al Kubra An Nasa'i no 8338, *Khasa'is An Nasa'i* no 7, *Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* no 32084, *Ma'rifat As Shahabah Abu Nu'aim* no 322, *Al Ahad Wal Matsani* 1/148 no 178 dan *As Sunnah Ibnu Abi Ashim* no 1125. Semuanya diriwayatkan dari jalan Minhal bin Amru dari 'Abbad bin Abdullah dari Ali. Riwayat ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat dan shaduq kecuali 'Abbad bin 'Abdullah Al Asadiy ia seorang yang diperselisihkan tetapi pendapat yang rajih ia seorang yang hadisnya hasan.

- Muhammad bin Ismail Ar Raziy adalah perawi Ibnu Majah telah meriwayatkan darinya Ibnu Majah, Abu Hatim dan yang lainnya. Abu Hatim berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 9 no 60]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/56]. Adz Dzahabi menyatakan ia shaduq [Al Kasyf no 4725]
- Ubaidillah bin Musa seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqat. Abu Hatim menyatakan ia tsiqat shaduq hasanul hadits. Al Ijli, Ibnu Ady dan Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan menyatakan ia tasyayyu'. Ibnu Qani' berkata orang kufah yang shalih dan tasyayyu' [At Tahdzib juz 7 no 97]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat dan tasyayyu' [At Taqrib 1/640]
- Al A'la bin Shalih adalah perawi Tirmidzi, Abu Dawud dan Nasa'i. Ibnu Ma'in dan Abu Dawud menyatakan tsiqat. Abu Hatim berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Sufyan, Al Ijli dan Ibnu Numair menyatakan ia tsiqat. Ali bin Madini berkata "ia meriwayatkn hadis-hadis mungkar". Ibnu Khuzaimah berkata "syaikh" [At Tahdzib juz 8 no 331]. Ibnu Hajar berkata "shaduq pernah keliru" [At Taqrib 1/763]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat memiliki riwayat gharib [Al Kasyf no 4334]
- Minhal bin 'Amru Al Asdiy adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Ibnu Ma'in dan Nasa'i menyatakan tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Daruquthni menyatakan ia shaduq. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 10 no 556]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq tertuduh keliru tetapi dikoreksi dalam At Tahrir kalau ia seorang yang tsiqat [Tahrir Taqrib At Tahdzib no 6918].
- 'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy seorang yang diperbincangkan kedudukannya. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 5 no 4268]. Al Ijli menyatakan ia tabiin kufah yang tsiqat [Ma'rifat Ats Tsiqat no 840]. Bukhari berkata "fihi nazhar". Ali bin Madini menyatakan ia dhaif al hadits. Ibnu Sa'ad berkata "ia memiliki hadits". Ibnu Jauzi berkata "Ahmad bin Hanbal melemparkan hadisnya dari Ali "aku adalah shiddiq al akbar" dan berkata mungkar. Ibnu Hazm menyatakan ia majhul [At Tahdzib juz 5 no 165].

Mengenai perkataan Bukhari *"fihi nazhar"* maka terdapat pembicaraan oleh para ulama mengenai istilah ini. Ada yang mengatakan istilah ini bersifat jarh yang keras namun ada pula yang berkata bersifat pertengahan [tergantung qarinah yang ada]. Jarh ini dinyatakan oleh Bukhari dalam kitabnya Tarikh Al Kabir biografi Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy [tetapi ia tidak memasukkannya dalam Adh Dhu'afa] dan kemudian Bukhari menyebutkan hadis peristiwa turunnya ayat al inzar dimana Nabi mengumpulkan para kerabatnya. Tampaknya hadis ini yang dipermasalahkan oleh Bukhari.

Hadis yang dipermasalahkan Bukhari juga disebutkan oleh Ibnu Jarir Ath Thabari dalam kitabnya Tahdzib Al Atsar dan ia berkata *"kabar ini di sisi kami sanadnya shahih"* [Tahdzib Al Atsar no 1367]. Pernyataan Ibnu Jarir bahwa sanadnya shahih berarti di sisi Ibnu Jarir, *'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy adalah seorang yang tsiqat*. Hadis yang disebutkan Bukhari itu juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dimana Al Haitsami berkata *"riwayat Ahmad dan sanadnya jayyid"* [Majma' Az Zawaid 9/146 no 14665] padahal Al Haitsami mengetahui kalau dalam sanad tersebut terdapat 'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy. Pernyataan Al Haitsami kalau sanadnya jayyid itu berarti di sisi Al Haitsami *'Abbad bin 'Abdullah itu mendapat*

predikat ta'dil. Tidak bisa dikatakan *kalau Al Haitsami tidak mengetahui pernyataan Bukhari soal 'Abbad* karena jelas-jelas dalam kitabnya *Majma' Az Zawaid*, Al Haitsami pernah menulis *"riwayat Abu Ya'la dan didalamnya ada 'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy ditsiqatkan Ibnu Hibban dan berkata Bukhari "fihi nazhar"* [Majma' Az Zawaid 7/475 no 12029]. Hal ini membuktikan bahwa jarh Bukhari "fihi nazhar" di sisi Al Haitsami tidak mencegahnya untuk menta'dilkan 'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy.

Mengenai pernyataan Ali bin Madini yang dikutip Ibnu Hajar itu tidak memiliki asal penukilan yang tsabit kecuali ia mengutip apa yang disebutkan Ibnu Jauzi dalam Adh Dhu'afa [Ad Dhu'afa Ibnu Jauzi no 1780]. Pernyataan Ali bin Madini ini tidak ditemukan dalam *Tahdzib Al Kamal* biografi 'Abbad bin 'Abdullah dan tidak juga ditemukan dalam *Su'alat Ibnu Abi Syaibah* yang merupakan kitab yang memuat pendapat Ali bin Madini terhadap para perawi hadis. Dan juga tidak ditemukan dalam kitab *Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim* yang terkadang memuat pendapat Ali bin Madini soal perawi hadis. Abu Hatim menyebutkan biografi 'Abbad bin 'Abdullah tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil [Al Jarh Wat Ta'dil 6/82 no 420]. Ini membuktikan jarh terhadap 'Abbad tidaklah masyhur di kalangan mutaqaddimin.

Begitu pula dengan perkataan Ibnu Jauzi yang mengutip pendapat Ahmad bin Hanbal juga tidak memiliki asal penukilan, pernyataan ini tidak ditemukan dalam kitab *Al Ilal Ma'rifat Ar Rijal Ahmad bin Hanbal* apalagi ternyata hadis 'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy ini dimuat oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Fadhail Ash Shahabah* no 993. Bagaimana mau dikatakan Ahmad bin Hanbal melemparkan hadis itu kalau ternyata ia sendiri menyebutkannya dalam kitabnya *Fadhail Ash Shahabah*.

Mengenai pernyataan Ibnu Hazm kalau *'Abbad majhul* maka tertolak dengan adanya tautsiq dari para ulama seperti Ibnu Hibban, Al Ijli, Ibnu Jarir Ath Thabari dan Al Haitsami dimana sudah jelas majhulnya menjadi terangkat dengan adanya ta'dil dari ulama lain. Al Bushairi berkata soal hadis shiddiq al akbar riwayat 'Abbad bin 'Abdullah *"hadis ini sanadnya shahih dan para perawinya tsiqat"* [Misbah Az Zujajah 1/20 no 49]. Itu berarti Al Bushairi juga menyatakan *'Abbad bin 'Abdullah tsiqat*.

Kesimpulan yang kami pilih soal kedudukan 'Abbad bin 'Abdullah Al Asdiy ini adalah ia seorang yang hadisnya hasan apalagi ia tergolong tabiin yang mendengar langsung dari Imam Ali. Kami tidak menafikan kalau ada sekelompok ulama yang melemahkan 'Abbad seperti yang kami sebutkan diantaranya Bukhari, Ali bin Madini, Ibnu Jauzi yang diikuti oleh Ibnu Hajar dan Adz Dzahabi. Tetapi seperti yang telah kami bahas pada thread yang lain kalau sebenarnya mereka yang membicarakan 'Abbad bin 'Abdullah karena *mereka menganggap bathil atu mungkar hadis yang ia riwayatkan*. Tuduhan ini tidaklah memiliki bukti yang kuat, ambil contoh hadis *"shiddiq al akbar"* di atas yang dikatakan bathil atau mungkar oleh Adz Dzahabi dan yang lainnya, ternyata perkataan Imam Ali ini juga dikuatkan oleh riwayat Mu'adzah Al Adawiyah seperti yang kami sebutkan di atas. Soal lafaz lainpun juga tidak bisa dikatakan bathil karena juga telah diriwayatkan perawi lain dengan sanad yang hasan seperti berikut

حَدَّثَنِي أَبُو سُلَيْمَانَ :قَالَ ,نِ الْحَارِثِ بْنِ حَصِيرَةَ عَ ,حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ
أَنَا عَبْدُ :سَمِعْتُ عَلِيًّا عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ :يَعْنِي زَيْدَ بْنَ وَهْبٍ ، قَالَ ,الْجُهَنِيُّ

وَلاَ يَقُولُهَا أَحَدٌ ,قَبْلِي لَمْ يَقُلْهَا أَحَدٌ ,وَأَخُو رَسُولِهِ صلى الله عليه وسلم ,اللهِ بَعْدِي إلاَّ كَذَّابٌ مُفْتَرٍ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Al Harits bin Hashirah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Sulaiman Al Juhani yakni Zaid bin Wahb yang berkata aku mendengar Ali berkata di atas mimbar “aku adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, tidak ada seorangpun sebelumku yang mengatakannya dan tidak pula seorang pun setelahku mengatakannya kecuali ia seorang pendusta yang mengada-ada” ***[Al Mushannaf 12/62 no 32742]***

Atsar ini kedudukannya hasan. Telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Al Harits bin Hashirah seorang yang shaduq hasanul hadis.

- Abdullah bin Numair Al Hamdani adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma’in, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Sa’ad menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 110]
- Al Harits bin Hashirah adalah perawi yang shaduq hasanul hadis. Ia adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad dan perawi Nasa’i dalam Khasa’is Ali. Ibnu Ma’in, Nasa’i, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Numair menyatakan tsiqat. Abu Dawud berkata “seorang syiah yang shaduq”. Al Uqaili mengatakan “hadisnya tidak memiliki mutaba’ah”. [At Tahdzib juz 2 no 236]
- Zaid bin Wahb Al Juhani adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma’in, Ibnu Khirasy, Ibnu Sa’ad, Ibnu Hibban dan Al Ijli menyatakan “tsiqat” [At Tahdzib juz 3 no 781]

Begitu pula dengan perkataan Imam Ali kalau Beliau shalat tujuh tahun sebelum orang lain shalat tidak bisa dikatakan bathil karena memang dinyatakan dalam kabar yang shahih bahwa Beliau adalah orang yang pertama kali shalat bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ketika belum diwajibkan perintah shalat kepada mereka yang baru memeluk islam.

حدثنا أبو داود قال حدثنا شعبة قال أخبرني عمرو بن مرة قال سمعت أبا حمزة عن زيد بن أرقم قال أول من صلى مع رسول الله صلى الله عليه وسلم علي

Telah menceritakan kepada kami Abu Dawud yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah yang berkata telah mengabarkan kepada kami Amru bin Murrah yang berkata telah mendengar Abu Hamzah dari Zaid bin Arqam yang berkata “Orang yang pertama kali shalat bersama Rasulullah SAW adalah Ali” ***[Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi 2/61 no 713 dengan sanad yang shahih]***

.

.

Kesimpulan Pembahasan

Kembali ke riwayat dengan lafaz *“shiddiq al akbar”*. Riwayat perkataan Imam Ali ini telah diriwayatkan oleh Mu’adzah Al Adawiyah dan ‘Abbad bin ‘Abdullah Al Asdiy. Riwayat Mu’adzah terdapat pembicaraan seputar Sulaiman bin ‘Abdullah Abu Fathimah dimana ia dimasukkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan telah meriwayatkan darinya Nuh bin Qais dan Abu Hilal Raasibiy. Riwayat ‘Abbad bin ‘Abdullah Al Asdiy terdapat pembicaraan seputar

dirinya dimana ia dita'dilkan oleh sebagian ulama dan dilemahkan oleh sebagian yang lain. Secara keseluruhan kedua riwayat ini saling menguatkan karena diantara para perawinya tidak ada pendusta atau terbukti pemalsu hadis maka *riwayat perkataan Imam Ali tersebut adalah riwayat yang hasan*.

Terdapat sebagian orang [terutama dari kalangan syiah] yang menjadikan hadis ini sebagai dasar untuk menolak atau menafikan gelar Ash Shiddiq bagi Abu Bakar. Kami tidak sependapat dengan pandangan ini. Pengakuan Imam Ali kalau beliau adalah *shiddiq al akbar* itu tidaklah menafikan kalau ada selain beliau yang dikatakan shiddiq. Sebagaimana yang diketahui kalau *shiddiq al akbar* itu berbeda dengan *shiddiq*. Gelar shiddiq bagi Abu Bakar adalah gelar yang masyhur dinisbatkan pada beliau dan disebutkan dalam tarikh kalau gelar ini diberikan karena beliau membenarkan peristiwa isra' mi'raj Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dihadapan orang kafir. Kami pribadi tidak pernah menafikan gelar ash shiddiq bagi Abu Bakar tetapi gelar tersebut tidak bisa dijadikan dasar untuk mengutamakan beliau dari Imam Ali karena Imam Ali juga adalah seorang shiddiq bahkan beliau adalah *shiddiq al akbar* karena *Imam Ali lebih dahulu membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dibanding Abu Bakar*. **Salam Damai**

Pembahasan Hadis "Ash Shiddiq" dan "Bintu Ash Shiddiq"

Posted on Januari 11, 2011 by secondprince

Pembahasan Hadis "Ash Shiddiq" dan "Bintu Ash Shiddiq"

Tulisan ini hanya sekedar melanjutkan pembahasan mengenai sebutan Ash Shiddiq yang dinisbatkan kepada Abu Bakar radiallahu 'anhu dan bagi kami juga layak dinisbatkan kepada Imam Ali alaihis salam. Sekali lagi kami tekankan agar pembaca tidak salah memahami pandangan kami dalam masalah ini. Dengan melihat berbagai dalil yang ada maka kami katakan bahwa *nisbah Ash Shiddiq tidak hanya diperuntukkan bagi Abu Bakar tetapi juga kepada Imam Ali*.

Hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang shahih dalam penyebutan shiddiq adalah ketika Beliau bersama para sahabatnya berada di atas Hira atau Uhud, dan saat itu Abu Bakar dan Imam Ali juga ada bersama Beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Seperti yang telah kami singgung sebelumnya terdapat beberapa hadis yang menunjukkan gelar Ash Shiddiq bagi Abu Bakar tetapi hadis tersebut tidaklah tsabit dan begitu pula terdapat beberapa hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menunjukkan sebutan Ash Shiddiq bagi Imam Ali tetapi hadis tersebut juga tidak tsabit. Berikut adalah hadis yang dijadikan dalil sebutan Ash Shiddiq bagi Abu Bakar.

.

.

Hadis Aisyah Lafaz "Bintu ASh Shiddiq"

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان حدثنا مالك بن مغول عن عبد الرحمن بن سعيد بن وهب الهمداني أن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن هذه الآية { والذين يؤتون ما آتوا وقلوبهم وجلة } قالت عائشة هم الذين يشربون الخمر ويسرقون قال لا يا بنت الصديق ولكنهم الذين يصومون ويصلون ويتصدقون وهم يخافون أن لا يقبل منهم أولئك الذين يسارعون في الخيرات

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Umar telah menceritakan kepada kami Sufyaan telah menceritakan kepada kami Maalik bin Mighwal, dari 'Abdurrahmaan bin Sa'iid bin Wahb Al-Hamdaaniy Bahwa 'Aaisyah istri Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang ayat : 'Dan orang-orang yang memberikan apa yang Rabb mereka berikan, dengan hati yang takut' (Al Mu'minuun: 60)". 'Aaisyah bertanya : "Apa mereka orang-orang yang meminum khamar dan mencuri ?". Beliau menjawab : "Bukan, wahai ***putri Ash-Shiddiiq****. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang puasa, shalat, dan bersedekah. Mereka takut kalau amalan mereka tidak diterima. Mereka itulah orang yang bersegera dalam kebaikan* ***[Sunan Tirmidzi 5/327 no 3175]***

Hadis ini juga disebutkan dalam Musnad Ahmad 6/159 no 25302 dengan lafaz *"bukan wahai putri Abu Bakar wahai putri Ash Shiddiq"* dan Musnad Ahmad 6/205 no 25746 dengan lafaz *"bukan wahai putri Abu Bakar atau bukan wahai putri Ash Shiddiq"*, Musnad Al Humaidi 1/132 no 275 dengan lafaz *"bukan wahai putri Ash Shiddiq"*, Mustadrak Al Hakim 2/393-394 no 3486 dengan lafaz *"bukan"*, Syu'ab Al Iman Baihaqi 1/477 no 762 dengan lafaz *"bukan"*, Tafsir Ath Thabari 19/47 dengan lafaz *"bukan wahai putri Abu Bakar atau putri Ash Shiddiq"*.

Hadis ini sanadnya dhaif karena 'Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb Al Hamdani tidak pernah bertemu Aisyah radiallahu 'anhu. Abu Hatim berkata *"Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb Al Hamdani tidak pernah bertemu Aisyah radiallahu 'anhu"* [Jami' Al Tahsil Fi Ahkam Al Marasil no 429].

Hadis 'Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb Al Hamdani ini juga diriwayatkan dengan sanad yang bersambung kepada Aisyah tetapi masih terdapat pembicaraan dalam sanadnya. Hadis tersebut diriwayatkan dengan jalan *dari 'Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb Al Hamdani dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dari Aisyah* sebagaimana yang disebutkan dalam *Tafsir Ath Thabari* 19/46 dengan lafaz jawaban Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam *"bukan"* tanpa tambahan "putri Ash Shiddiq" dan disebutkan oleh Ath Thabrani dalam *Mu'jam Al Awsath* 4/198 no 3965 dengan lafaz *"bukan wahai Aisyah"* tanpa menyebutkan lafaz "putri Ash Shiddiq".

Hadis ini juga diriwayatkan dalam Tafsir Ath Thabari 19/47 dengan sanad telah menceritakan kepada kami Al Qasim yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain yang berkata telah menceritakan kepadaku Jarir dari Laits bin Abi Sulaim dan Husyaim dari 'Awwam bin Hausyab keduanya [Laits dan 'Awwam] dari Aisyah hadis di atas dengan lafaz *"wahai putri Abu Bakar atau wahai putri Ash Shiddiq"*. Hadis ini memiliki dua jalan sanad yaitu

- *Dari Qasim dari Husain dari Jarir dari Laits bin Abi Sulaim dari Aisyah*
- *Dari Qasim dari Husain dari Husyaim dari 'Awwam bin Hausyab dari Aisyah*

Kedua jalan ini dhaif. Jalan pertama dhaif karena Laits bin Abi Sulaim telah dilemahkan oleh jumhur muhadditsin apalagi disebutkan kalau ia mengalami ikhtilath di akhir umurnya dan tidak diketahui apakah periwayatan Jarir dari Laits ini diriwayatkan sebelum atau setelah Laits mengalami ikhtilath. Selain itu Laits bin Abi Sulaim dimasukkan Ibnu Hajar dalam thabaqat keenam artinya ia tidak bertemu dengan seorangpun dari kalangan sahabat sehingga riwayatnya dari Aisyah adalah mursal [At Taqrib 2/48]. Jalan kedua tidak tsabit sampai ke 'Awwam bin Hausyab karena Husyaim bin Basyir adalah mudallis martabat ketiga [Thabaqat Al Mudallisin no 111] dan disini riwayatnya dengan 'an anah adalah dhaif. Selain itu 'Awwam bin Hausyab dimasukkan Ibnu Hajar dalam tabaqat keenam artinya tidak bertemu dengan Aisyah sehingga riwayatnya disini mursal [At Taqrib 1/759]

Hadis Laits bin Abi Sulaim juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya dengan jalan sanad telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abi Israil yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Laits dari seorang laki-laki dari Aisyah hadis di atas dengan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq atau wahai putri Abu Bakar" [Musnad Abu Ya'la 8/315 no 4917]. Hadis ini dhaif karena kelemahan Laits bin Abi Sulaim dan tidak diketahui apakah periwayatan Jarir dari Laits ini diriwayatkan sebelum atau setlah Laits mengalami ikhtilath serta majhulnya laki-laki yang meriwayatkan dari Aisyah.

Secara keseluruhan hadis ini sanadnya dhaif terutama lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"*. Yang meriwayatkan dari Aisyah adalah Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb, Laits bin Abi Sulaim dan 'Awwam bin Hausyab. Jalan ini tidak bisa saling menguatkan. Jalan Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb dhaif karena inqitha' dan tidak bisa dikuatkan oleh jalan Laits bin Abi Sulaim karena Laits sendiri seorang yang dhaif dan riwayatnya juga inqitha'. Sedangkan jalan 'Awwam bin Hausyab sendiri tidaklah tsabit sampai kepadanya ditambah lagi jalan 'Awwam bin Hausyab juga inqitha'.

Memang jika dilihat diantara para syaikh [guru] Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb termasuk perawi-perawi yang tsiqat yaitu Sa'id bin Wahb, Salman Abu Hazim dan Asy Sya'bi tetapi hal ini tidak bisa dijadikan hujjah untuk menguatkan riwayat ini seolah-olah riwayat ini berasal dari salah satu dari ketiga syaikh-nya bukan selainnya. Ini namanya menduga-duga alias mencari-cari hujjah karena yang namanya kemungkinan tidaklah menafikan kemungkinan yang lain apalagi diantara para syaikh Abdurrahman yang dikatakan meriwayatkan dari Aisyah adalah Asy Sya'bi dan riwayat Asy Sya'bi dari Aisyah sendiri ternyata mursal juga [Jami' At Tahsil Fi Ahkam Al Marasil no 322]

Catatan : dalam kebanyakan riwayat Aisyah ini dibawakan dengan lafaz *"wahai putri Abu Bakar atau wahai putri Ash Shiddiq"*. Terdapat keraguan perawi soal lafaz yang benar, ada yang mengatakan keraguan ini tidak memudharatkan karena tidak menafikan satu dengan yang lainnya. Tentu saja yang jadi masalah ini bukan *soal menafikan atau tidak* tetapi soal yang mana yang tsabit dari lafaz tersebut karena tidak mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan dengan lafal yang mengandung syak [keraguan] seperti itu. Bahkan dalam sebagian riwayat Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb yang dikatakan sanad paling kuat dalam masalah ini tetap saja memuat lafaz *"wahai putri Abu Bakar atau wahai putri Ash Shiddiq"* [lihat riwayat Ahmad dan Ath Thabari] dan sebagian lainnya hanya memuat lafaz *"tidak"* tanpa ada tambahan "putri shiddiq" [lihat riwayat Al Hakim dan Baihaqi]. Jadi masih ada kemungkinan lafaz *"putri shiddiq"* ini adalah tambahan dari perawinya. Riwayat

Abdurrahman bin Sa'id dalam Sunan Tirmidzi di atas yang dengan jelas menyebutkan lafaz *"putri Ash Shiddiq"* tidak bisa dijadikan hujjah untuk menolak kemungkinan ini karena bisa saja perawi diantara Abdurrahman bin Sa'id bin Wahb dan Aisyah yang menambahkan lafaz "putri Ash Shiddiq" tersebut karena dalam jalan sanad yang maushul dari Aisyah tidak terdapat lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"*.

حدثنا الحميدي قال ثنا سفيان قال ثنا داود بن أبي هند عن الشعبي عن مسروق عن عائشة أنها قالت يا رسول الله يوم تبدل ل على الصراط يا بنت الأرض غير الأرض فأين الناس يومئذ قا الصديق

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind dari Asy Sya'bi dari Masruq dari Aisyah bahwa ia pernah berkata "wahai Rasulullah pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, maka dimanakah manusia pada saat itu?. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "di atas shiraath wahai putri Ash Shiddiq" [Musnad Al Humaidi 1/132 no 274]

Penyebutan lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"* dalam hadis ini adalah tambahan dari salah satu perawinya karena dalam semua riwayat hadis ini selain riwayat Al Humaidi di atas tidak mengandung lafaz tersebut. Hadis di atas diriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind dari Asy Sya'bi dimana terkadang ia meriwayatkan dari Aisyah dan terkadang melalui perantaraan Masruq.

- Abdul A'la meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Musnad Ishaq bin Rahawaih 3/802 no 1438 dan 3/932 no 1633, Tafsir Ath Thabari 17/50]. Abdul A'la bin Abdul A'la seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/551]
- Wuhaib bin Khalid meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Musnad Ahmad 6/134 no 25067]. Wuhaib bin Khalid seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/293]
- Ismail bin 'Ulayyah meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Musnad Ahmad 6/218 no 25870]. Ismail bin 'Ulayyah seorang yang tsiqat hafizh [At Taqrib 1/90]
- Yazid bin Zurai' meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Tafsir Ath Thabari 17/50]. Yazid bin Zurai' seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/324]
- Bisyr bin Mufadhdhal meriwayatkan dari Dawud dengan matan riwayat serupa dengan riwayat Yazid bin Zurai' yaitu dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Tafsir Ath Thabari 17/50]. Bisyr bin Mufadhdhal seorang ahli ibadah yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/130]
- Rib'iy bin Ibrahim Al Asdiy meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Tafsir At Thabari 17/51]. Rib'iy bin Ibrahim Al Asdiy seorang yang tsiqat shalih [At Taqrib 1/292]
- Abdurrahiim bin Sulaiman Al Kinaniy meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Tafsir Ath Thabari 17/50]. Abdurrahiim bin Sulaiman Al Kinaniy seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/598]

- Ismail bin Zakariya Al Asdiy meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz serupa lafaz riwayat Abdurrahiim bin Sulaiman Al Kinaniy yaitu "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Tafsir Ath Thabari 17/50]. Ismail bin Zakariya seorang yang shaduq dan sedikit salahnya [At Taqrib 1/94]
- Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Musnad Ahmad 6/35 no 24115]. Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy seorang yang tsiqat [At Taqrib 2/50]
- Aliy bin Mushir meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Sunan Ibnu Majah 2/1430 no 4279 dan Shahih Muslim 4/2150 no 2790]. Aliy bin Mushir seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/703]
- Khalid bin 'Abdullah meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Sunan Ad Darimi 2/423 no 2809]. Khalid bin Abdullah Al Wasithiy seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/259]
- Ubaidah bin Humaid Al Kufiy meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Shahih Ibnu Hibban 16/387 no 7380]. Ubaidah bin Humaid Al Kufiy seorang yang shaduq tetapi pernah salah [At Taqrib 1/649]
- Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Shahih Ibnu Hibban 2/40 no 331]. Hafsh bin Ghiyats seorang yang tsiqat faqih mengalami sedikit perubahan hafalan di akhir umurnya [At Taqrib 1/229]
- Mahbub bin Hasan meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" [Mustadrak Al Hakim juz 2 no 3344]. Mahbub Bin Hasan adalah Muhammad bin Hasan bin Hilal seorang yang shaduq tetapi ada kelemahan padanya [At Taqrib 2/67]

Dapat dilihat bahwa jamaah tsiqat telah meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz *"di atas shiraath"* tanpa tambahan lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"*. Hanya Sufyan bin Uyainah yang meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz *"di atas shiraath wahai putri Ash Shiddiq"*. Lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"* adalah tambahan dari perawinya mungkin Sufyan bin Uyainah atau mungkin Al Humaidi disini kemungkinan besar yang keliru adalah Sufyan bin Uyainah karena walaupun ia dikatakan seorang yang tsiqat faqih hafizh imam hujjah tetapi ia juga mengalami perubahan hafalan di akhir umurnya [At Taqrib 1/371]. Apalagi di saat lain Sufyan bin Uyainah juga meriwayatkan dari Dawud dengan lafaz "di atas shiraath" tanpa tambahan lafaz "wahai putri Ash Shiddiq" seperti riwayat berikut

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن داود بن أبي هند عن الشعبي عن مسروق قال تلت عائشة هذه الآية { يوم تبدل الأرض غير الأرض } قالت يا رسول الله فأين يكون الناس ؟ قال على الصراط

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Umar yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Dawud bin Abi Hind dari Asy Sya'bi dari Masruq yang berkata Aisyah bertanya tentang ayat "pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain" Aisyah bertanya wahai Rasulullah dimanakah manusia pada saat itu?. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab "di atas shiraath" ***[Sunan Tirmidzi 5/296 no 3121 dishahihkan oleh Tirmidzi]***

Riwayat dengan lafaz inilah yang sesuai dengan riwayat jamaah tsiqat dari Dawud bin Abi Hind sedangkan riwayat dengan lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"* bisa jadi adalah tambahan dari Sufyan bin Uyainah karena diantara semua murid Dawud bin Abi Hind tidak ada satupun

yang meriwayatkan dengan lafaz tambahan tersebut. Padahal kalau diperhatikan baik-baik lafaz *"wahai putri Ash Shiddiq"* terikat dengan lafaz *"di atas shiraath"* karena merupakan satu kalimat jawaban dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Jadi sangat tidak masuk akal kalau jamaah perawi tsiqat bersepakat untuk memotong atau tidak menyebutkan lafaz perkataan Rasulullah shallallahu 'alaiahi wasallam tersebut. Jauh lebih mungkin kalau Sufyan bin Uyainah yang keliru menambahkan lafaz tersebut apalagi disini yang meriwayatkan dengan tanpa tambahan lafaz itu sangat banyak bukannya satu atau dua orang perawi bahkan sebagian diantaranya tidak kalah tsiqat tsabit dibanding Sufyan bin Uyainah.

.

.

.

Atsar Muhammad bin Sirin

مان فقال حدثنا أبو أسامة عن هشام عن محمد قال ذكر رجلان عث
أحدهما قتل شهيدا ، فتعلق به الآخر فأتى به عليا فقال هذا
يزعم أن عثمان بن عفان قتل شهيدا ، قال قلت ذاك ، قال نعم ، أما
تذكر يوم أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وعنده أبو بكر
وعمر وعثمان ، فسألت النبي صلى الله عليه وسلم فأعطاني
وسألت عمر فأعطاني ، وسألت عثمان وسألت أبا بكر فأعطاني ،
فأعطاني فقلت : يا رسول الله ! ادع الله أن يبارك لي قال " وما
لك لا يبارك لك وقد أعطاك نبي وصديق وشهيدان " ، فقال علي
دعه دعه دعه

Telah menceritakan kepada kami Abu Usaamah dari Hisyaam dari Muhammad ia berkata dua orang laki-laki membicarakan 'Utsmaan. Salah seorang di antara keduanya berkata "Ia terbunuh sebagai syahiid". Namun temannya membantahnya, yang kemudian ia menghadapkannya kepada 'Aliy. Orang tersebut berkata "Orang ini berkata bahwa 'Utsmaan bin 'Affaan terbunuh sebagai syahiid". 'Aliy bertanya kepada temannya "Apakah engkau mengatakannya ?". Ia berkata "benar, tidakkah engkau ingat pada hari ketika aku mendatangi Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dimana di samping beliau ada Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsmaan. Maka aku meminta sesuatu kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan beliau pun memberiku. Dan aku meminta sesuatu kepada Abu Bakr, ia pun memberiku. Dan aku meminta meminta sesuatu kepada 'Umar, ia pun memberiku. Dan aku meminta sesuatu kepada 'Utsmaan, ia pun memberiku. Lalu aku berkata 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku diberikan barakah". Beliau bersabda "Bagaimana engkau ini tidak diberkahi, padahal Nabi, shiddiiq, dan dua orang syahiid telah memberimu". 'Aliy berkata "Biarkan ia, biarkan ia, biarkan ia" ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12/19]***.

Riwayat ini juga dibawakan Abu Ya'la dalam Musnad-nya dengan jalan sanad dari Hudbah dari Hammam dari Qatadah dari Ibnu Sirin dengan matan seperti di atas [Musnad Abu Ya'la 3/176 no 1601]. Dan diriwayatkan oleh Aslam bin Sahl Al Wasithi dengan jalan sanad dari

Mubarak bin Fadahalah dari Yunus bin Ubaid dari Ibnu Sirin [Tarikh Wasith 1/211]. Kisah ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat hingga ke Muhammad bin Sirin tetapi riwayat ini mengandung illat [cacat] yaitu inqitha' sanadnya [terputus] karena Muhammad bin Sirin tidaklah menyaksikan peristiwa tersebut.

Muhammad bin Sirin memang menemui masa kekhalifahan Ali, tetapi ketika itu ia masih sangat kecil dan belum memenuhi syarat untuk menerima atau meriwayatkan hadis. Muhammad bin Sirin lahir dua tahun akhir kekhalifahan Utsman radiallahu 'anhu [At Tahdzib juz 9 no 338]. Jadi ketika Utsman terbunuh dan Imam Ali memegang pemerintahan *umur Muhammad bin Sirin masih sekitar dua atau tiga tahun*, tentu saja dengan usia seperti ini periwayatannya tidak bisa diterima. Selain itu tidak ada satupun ulama yang menyebutkan kalau Muhammad bin Sirin meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Walaupun dikatakan ia juga meriwayatkan dari para sahabat tetapi tidak bisa dinafikan kalau iapun sering mengirsalkan hadis diantaranya riwayat mursalnya adalah dari Ibnu Abbas, Abu Darda, Ma'qil bin Yasar, Aisyah dan yang lainnya [Jami' At Tahsil Fi Ahkam Al Marasil no 683].

Hadis Nabi Shiddiq dan Syahid

Seperti yang telah kami jelaskan dalam pembahasan sebelumnya kisah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama para sahabatnya di atas Uhud atau Hira dimana Beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kalau di atasnya terdapat Nabi, shiddiq dan syahid adalah shahih. Hanya saja kami menafsirkan kalau shiddiq yang ada disana tidak hanya tertuju pada Abu Bakar ra tetapi juga tertuju kepada Imam Ali alalihis salam. Tentu saja penafsiran ini berdasarkan dua hal

- Keduanya Imam Ali dan Abu Bakar ikut berada di sana baik di atas Hira atau Uhud ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabda tersebut.
- Keduanya memiliki kelayakan untuk dinyatakan sebagai Shiddiq. Imam Ali layak dikatakan shiddiq karena Beliaulah yang pertama kali membenarkan risalah Kenabian [berdasarkan riwayat shahih] dan Beliau senantiasa membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Bakar ra layak dikatakan shiddiq karena telah masyhur bahwa ia telah membenarkan peristiwa isra' dan mi'raj Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dihadapan kaum kafir.

Mengenai kisah ini memang terdapat sebagian riwayat yang menunjukkan kalau peristiwa itu terjadi di uhud dan sebagian riwayat yang menunjukkan kalau peristiwa itu terjadi di hira. Menurut kami semua riwayat itu tsabit sehingga tidak mungkin dilakukan tarjih menguatkan yang satu dan menafikan yang lainnya. Kesimpulan yang benar sudah tentu menjamak kedua versi riwayat tersebut. Kisah ini terjadi di kedua tempat tersebut yaitu di Hira dan di Uhud. Kemudian baik di Hira dan di Uhud Imam Ali dan Abu Bakar ada di sana bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadis Tentang Hira

ي غلاب حدث نا عا صم الأحول ث نا مع تمر عن أب يه عن ق تادة عن أب
عن رجل من أ صحاب ال ن بي صلى الله عل يه و سلم أن ال ن بي صلى
الله عل يه و سلم وأب ا ب كر وعمر وع ثمان كان وا على حراء ف رجف
ب هم أو ت حرك ب هم ف قال ال ن بي صلى الله عل يه و سلم اث بت ف إن ما
عل يك ن بي و صدي ق و شه يدان

Telah menceritakan kepada kami ‘Ashim Al ‘Ahwal yang menceritakan kepada kami Mu’tamar dari ayahnya dari Qatadah dari Abu Ghallab dari seorang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar dan Utsman berada di atas Hira’ kemudian tanah mengguncangkan mereka atau menggerakkan mereka. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkata “diamlah, sesungguhnya diatasmu terdapat Nabi, Shiddiq dan dua orang syahid” ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1440 dan Al Ahad Wal Matsaaniy 5/341 no 2902].***

سن أن ا ال ح س ين ث نا حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا علي ب ن ال ح
ع بد الله ب ن ب ري دة عن أب يه أن ر سول الله صلى الله عل يه و سلم
كان جال سا على حراء ومعه أب و ب كر وعمر وع ثمان ر ضي الله ع نهم
ف تحرك ال ج بل ف قال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم أث بت
حراء ف إن ه ل يس عل يك إلا ن بي أو صدي ق أو شه يد

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hasan yang berkata menceritakan kepada kami Husain yang berkata menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam duduk di atas Hira’ dan bersamanya ada Abu Bakar, Umar dan Utsman radiallahu ‘anhum kemudian gunung tersebut bergerak [bergetar] maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata “diamlah Hira’ sesungguhnya tidak ada diatasmu kecuali Nabi atau shiddiq atau syahid”
[Musnad Ahmad 5/346 no 22986, Syaikh Syu’aib berkata “sanadnya kuat”]

Tentu kalau hanya berlandaskan hadis di atas maka dapat disimpulkan kalau yang berada di Hira bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam hanya Abu Bakar ra, Umar ra dan Utsman ra. Tetapi kalau kita mengumpulkan berbagai riwayat lain tentang Hira ini maka dapat diketahui kalau Imam Ali berada di sana dan juga sahabat lainnya.

سَنِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ أنا الْحُسَيْنُ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الأَزْدِيُّ قَالَ نا عَلِيُّ بْنُ الْحَ حَدَّثَنَا
بْنُ وَاقِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
أَوْ شَهِيدٌ وَكَانَ وَسَلَّمَ كَانَ عَلَى حِرَاءٍ فَتَحَرَّكَ ، فَقَالَ مَا عَلَيْكَ إِلا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
أَجْمَعِينَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdiy yang berkata telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hasan bin Syaqiq yang berkata telah menceritakan

kepada kami Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya radiallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas Hira' kemudian tanahnya bergerak-gerak. Beliau berkata "tidaklah diatasmu kecuali Nabi atau shiddiq atau syahid" yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman dan 'Ali radiallahu 'anhum ajma'iin ***[Musnad Al Bazzar no 4419]***

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز بن محمد عن سهيل أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول بن أبي صالح عن ابيه عن الله صلى الله عليه و سلم كان على حراء هو و أبو بكر و عمر و علي و عثمان و طلحة و الزبير رضي الله عنهم فتحركت الصخرة فقال النبي صلى الله عليه و سلم اهدأ إنما عليك نبي أو صديق أو شهيد

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id yang menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW pernah berada di atas Hira' bersama Abu Bakar, Umar, Ali, Utsman, Thalhah dan Zubair. Kemudian tanahnya bergerak-gerak, maka Nabi SAW bersabda "diamlah, sesungguhnya diatasmu terdapat Nabi atau shiddiq atau syahid" ***[Sunan Tirmidzi 5/624 no 3696 dengan sanad shahih]***

ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن حصين عن هلال بن يساف عن عبد الله بن ظالم قال خطب المغيرة بن شعبة فنال من علي فخرج سعيد بن زيد فقال ألا تعجب من هذا يسب عليا رضي الله عنه أشهد على رسول الله صلى الله عليه و سلم انا كنا على حراء أو أحد فقال النبي صلى الله عليه و سلم أثبت حراء أو أحد فإنما عليك صديق أو شهيد فسمى النبي صلى الله عليه و سلم العشرة فسمى أبا بكر وعمر وعثمان وعليا وطلحة والزبير و سعدا وعبد الرحمن بن عوف و سمى نفسه سعيدا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang menceritakan kepada kami Syu'bah dari Hushain dari Hilal bin Yisaaf dari Abdullah bin Zhaalim yang berkata "Mughirah bin Syu'bah berkhutbah lalu ia mencela Ali. Maka Sa'id bin Zaid keluar dan berkata "tidakkah kamu heran dengan orang ini yang telah mencaci Ali, Aku bersaksi bahwa kami pernah berada di atas gunung Hira atau Uhud lalu Beliau bersabda "diamlah hai Hira atau Uhud, karena di atasmu terdapat Nabi atau shiddiq atau syahid. Kemudian Nabi SAW menyebutkan sepuluh orang. Maka [Sa'id] menyebutkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin 'Auf dan dirinya sendiri Sa'id" ***[Musnad Ahmad no 1638 dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir]***

حدثنا محمد قثنا محمد بن إسحاق قثنا روح قثنا شعبة عن قتادة عن أنس قال صعد النبي صلى الله عليه و سلم حراء أو

أحدا ومعه أبـ و بـ كر وعمر وعـ ثمان فـ رجف الـ جـ بل فـ قال اثـ بت نـ بي
و صديـ ق و شهـ يدان

Telah menceritakan kepada kami Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq yang berkata menceritakan kepada kami Rawh yang berkata menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Anas yang berkata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendaki Hira' atau Uhud dan bersamanya ada Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian gunung berguncang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata " diamlah, ada Nabi, Shiddiq dan dua orang syahid" ***[Fadha'il Ash Shahabah no 869 dishahihkan oleh Washiullah 'Abbas]***

Di dalam hadis ini dikatakan terdapat lafal yang mengandung syak yaitu *"Hira atau Uhud"*. Ada yang mengatakan kalau syak seperti ini bukan jenis yang dapat dijamak karena kedua tempat tersebut berbeda dan berjauhan letaknya sedangkan peristiwa yang dibicarakan satu. Pernyataan ini keliru dan mungkin memang begitulah keterbatasan akalnya dalam memahami matan riwayat. Syak seperti ini masih dapat dijamak yaitu dengan memahami bahwa peristiwa tersebut terjadi di kedua tempat yaitu Hira dan Uhud. Terdapat riwayat shahih kalau peristiwa ini terjadi Hira dan terdapat riwayat shahih kalau peristiwa ini juga terjadi di Uhud. Jadi dimana letak susahnya menjamak lafal tersebut. Pendapat yang benar adalah riwayat yang mengandung lafal *"Hira atau Uhud"* menunjukkan kalau peristiwa itu memang terjadi di kedua tempat tersebut baik *di Hira ataupun Uhud*.

ثـ نا يـ حـ يى بـ ن خـ لف حدثـ نا أبـ و داود ثـ نا عمران عن قـ تادة عن أنـ س
ابـ ن مالك أن ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم كان عـ لى حراء
فـ رجف بـ هم فـ قال أثـ بت فـ إنـ ما عـ لـ يك نـ بي أو صديـ ق أو شـ هـ يد وكان
ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم وعمر وعـ ثمان وعـ لي

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Khalaf yang menceritakan kepada kami 'Abu Dawud yang menceritakan kepada kami 'Imran dari Qatadah dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di atas Hira' kemudian gunung mengguncangkan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "diamlah, sesungguhnya diatasmu terdapat Nabi atau shiddiq atau syahid" yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Umar, Utsman dan Ali **[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1439]**

Hadis di atas para perawinya tsiqat kecuali *'Imran Al Qaththan dia seorang yang hasanul hadis*. Dia adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Abdurrahman bin Mahdi meriwayatkan darinya yang berarti ia menganggapnya tsiqat. Yahya Al Qaththan memujinya. Ahmad berkata " aku berharap hadisnya baik". Ibnu Ma'in berkata "tidak kuat". Abu Dawud terkadang berkata "termasuk sahabat Hasan dan tidaklah aku dengar tentangnya kecuali yang baik" terkadang Abu Dawud berkata "dhaif". As Saji berkata "shaduq". 'Affan menyatakan tsiqat. Bukhari berkata "shaduq terkadang salah". Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli menyatakan tsiqat. Daruquthni berkata "banyak melakukan kesalahan". Al Hakim berkata "shaduq". Ibnu Ady berkata "ditulis hadisnya" [At Tahdzib juz 8 no 226]. Pendapat yang rajih tentangnya adalah ia seorang yang shaduq terdapat kelemahan pada hafalannya tetapi tidak menurunkan hadisnya dari derajat hasan seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Al Albani. Ada orang yang melemahkan hadis Imran dari Qatadah ini dengan alasan ia telah menyelisihi para perawi tsiqat yang meriwayatkan dari Qatadah dimana

- *Imraan menyebutkan Hira sedangkan perawi yang lain menyebutkan Uhud*
- *Imraan menyebutkan Ali sedangkan perawi yang lain menyebutkan Abu Bakar*

Tentu saja penyelisihan yang dimaksud tidaklah benar. Bukankah telah disebutkan sebelumnya berbagai riwayat tsabit menyatakan bahwa kisah ini tidak hanya terjadi di Uhud tetapi terjadi juga di Hira. Berbagai hadis Hira yang lain menjadi saksi kebenaran riwayat Imraan dari Qatadah dari Anas tentang Hira. Apakah suatu hal yang aneh jika Anas terkadang menyatakan peristiwa di Uhud dan terkadang di Hira?. Jelas tidak karena peristiwa itu memang terjadi di kedua tempat Hira dan Uhud. Begitu pula terbukti dalam hadis-hadis Hira tersebut kalau Imam Ali memang berada disana jadi Imraan tidaklah menyendiri dalam penyebutan Imam Ali di Hira. Tentu saja tidak bisa disimpulkan dari riwayat Imraan kalau orang yang dimaksud hanya terbatas pada Umar Utsman dan Ali karena berbagai riwayat lain juga menunjukkan kalau Abu Bakar dan sahabat lainnya juga berada disana. Kesimpulannya hadis Imraan ini hasan dan penyelisihan yang dituduhkan itu telah dikuatkan oleh berbagai riwayat tsabit yang lain.

Dengan berbagai hadis ini maka dapat disimpulkan kalau penyebutan Abu Bakar, Umar dan Utsman disana tidak bersifat mengkhususkan karena terbukti para sahabat lain termasuk Imam Ali juga berada di sana. Kesimpulan pada pembahasan hadis Hira ini adalah Imam Ali dan Abu Bakar keduanya berada disana bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadis Tentang Uhud

حدث نا محمد ب ن ب شار حدث نا ي ح يى ب ن سع يد عن سع يد ب ن أب ي عروب ة عن ق تادة عن أن س حدث هم أن ر سول الله صلى الله عل يه و سلم صعد أحدا و أب و ب كر و عمر و ع ثمان ف رجف ب هم ف قال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم اث بت أحد ف إنما عل يك ن بي و صدي ق و شه يدان

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar yang menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dari Anas yang menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah SAW mendaki gunung uhud bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian gunung Uhud mengguncangkan mereka. Rasulullah SAW bersabda "diamlah wahai Uhud sesungguhnya diatasmu terdapat Nabi, shiddiq dan dua orang syahid" ***[Sunan Tirmidzi 5/624 no 3697]***

Jika melihat hadis ini saja maka terlihat hanya Abu Bakar, Umar dan Utsman yang ada di Uhud bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam padahal riwayat-riwayat lain membuktikan kalau terdapat sahabat lain termasuk Imam Ali yang ikut berada di sana.

نِ الْمُغِيرَةِ قَالا ثَنَا سَعِيدُ بْنُحَدَّثَنَا أَبُو خَالِد يَزِيدُ بْنُ سِنَانٍ وَعَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَنْبَأَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ قَالَ أَخْبَرَنِي رَجُلٌ مِنْ يَادِ بْنِ أَبِي أَهْلِ الْعِرَاقِ أَنَّهُ ذَهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ يَعْنِي مَسْجِدَ الْكُوفَةِ فِي زَمَانِ زِ سُفْيَانَ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ يَسُبُّ أَصْحَابَنَا وَاللَّهِ لا نَفْعَلُ أَشْهَدُ لَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَأَنَا وَفُلانٌ فَحَفِظَهُمْ زَيْدٌ حَتَّى اثْنَيْ عَشَرَ رَجُلا عَلَى أُحُدٍ وَ اسْكُنْ أُحُدُ فَإِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكَ إِلا "فَرَجَفَ بِنَا الْجَبَلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَكَنَ "وْ شَهِيدٌ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Yazid bin Sinan dan 'Ali bin 'Abdurrahman bin Mughirah yang keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Abi Maryam yang berkata telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepadaku Zaid bin 'Aslam yang berkata telah mengabarkan kepadaku seorang laki-laki dari penduduk Iraq bahwasanya ia pergi ke masjid yaitu masjid kufah di zaman Ziyad bin Abi Sufyan dan dia [Ziyad] pada hari itu mencaci sahabat kami. [laki-laki itu berkata] "demi Allah jangan melakukannya, aku menyaksikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqash, aku, fulan, Zaid menghafal sampai ada dua belas orang diatas Uhud. Kemudian gunung tersebut berguncang maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "tenanglah Uhud sesungguhnya tidaklah berada diatasmu kecuali Nabi atau shiddiq atau syahid" maka tenanglah gunung Uhud **[Al Kuna Ad Duulabiy 1/89]**

Ad Duulabiy menyebutkan kalau laki-laki penduduk Irak yang dimaksud adalah Sa'id bin Zaid radiallahu 'anhu. Ini adalah sebuah kemungkinan yang tidak menafikan kemungkinan yang lain karena Zaid bin Aslam tidak dikenal meriwayatkan dari Sa'id bin Za'id dan Sa'id bin Zaid juga tidak dikenal sebagai penduduk Irak. Siapapun laki-laki penduduk Irak tersebut ia adalah seorang sahabat Nabi yang ikut menyaksikan peristiwa di uhud. Riwayat ini sanadnya shahih para perawinya tsiqat termasuk Ad Duulabiy sendiri.

Daruquthni berkata tentang Ad Dulabiy *"ia dibicarakan tidaklah nampak dalam urusannya kecuali kebaikan"*. Ibnu Khalikan berkata *"ia seorang yang alim dalam hadis khabar dan tarikh"*. Adz Dzahabi menyatakan ia seorang *Imam hafizh dan alim*. Ibnu Yunus berkata *"ia telah dilemahkan"* tetapi Ibnu Yunus juga mengatakan *hadis tulisannya baik*. Ibnu Ady berkata "*ia tertuduh terhadap apa yang dikatakannya pada Nu'aim bin Hammad karena sikap kerasnya terhadap ahlur ra'yu"* dan memang disebutkan Ibnu Ady kalau ia fanatik terhadap mahzab hanafi yang dianutnya. Pembicaraan terhadap Ad Dulabiy bukan terkait dengan hadis-hadisnya tetapi terkait dengan sikap terhadap mahzab hanafi yang dianutnya dan tentu saja pembicaraan ini tidak berpengaruh bagi kedudukannya sebagai seorang periwayat dan penulis hadis. Kesimpulannya ia seorang yang tsiqat seperti yang disebutkan dalam Irsyad Al Qadhi no 781

Sebagian orang berusaha melemahkan riwayat Ad Duulabiy di atas dengan alasan riwayat tersebut tidak mahfuzh karena semua riwayat Sa'id bin Zaid menyebutkan kisah Hira bukannya Uhud. Terdapat dua kemungkinan soal riwayat Ad Duulabiy ini.

- Kemungkinan pertama laki-laki penduduk Irak itu bukanlah Sa'id bin Zaid maka gugurlah hujjah pertentangannya [yang dituduhkan] dengan riwayat Sa'id bin Zaid.
- Kemungkinan kedua laki-laki itu adalah Sa'id bin Zaid maka seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya kisah ini terjadi di Hira dan Uhud jadi tidaklah bertentangan kalau Sa'id bin Zaid terkadang menyatakan kesaksian soal Hira dan terkadang menyatakan kesaksian soal Uhud.

Jika diperhatikan matan riwayat Sa'id bin Zaid yang dibawakan dalam berbagai kitab hadis kemudian dibandingkan dengan riwayat Ad Duulabiy di atas maka terdapat petunjuk kalau kisah Ad Duulabiy ini berbeda dengan riwayat Sa'id bin Zaid yang lain.

Disebutkan diantaranya dalam Musnad Ahmad 1/188 no 1638, Sunan Nasa'i 5/58 no 8205 dan Mustadrak Al Hakim no 5898 kalau kisah Sa'id bin Zaid itu *terjadi pada masa Mughirah bin Syu'bah menjadi gubernur Kufah dan ia berkhutbah mencela Ali* dihadapan orang-orang termasuk Sa'id bin Zaid maka Sa'id menyampaikan hadis tersebut. Sedangkan riwayat Ad Duulabiy menyebutkan kalau kisah tersebut terjadi *di masa Ziyad bin Abihi menjadi gubernur kufah [menggantikan Mughirah bin Syu'bah] dan ia berkhutbah mencaci sahabat Nabi [kemungkinan Imam Ali*]. Jadi tidak ada alasan untuk mempertentangkan keduanya. Terlepas dari apakah laki-laki penduduk kufah itu adalah Sa'id bin Zaid atau bukan yang penting kisah riwayat Ad Duulabiy ini terjadi di zaman Ziyad bin Abihi bukan di zaman Mughirah bin Syu'bah.

Dengan riwayat ini diketahui kalau pada saat itu *yang berada di Uhud ada dua belas orang* yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan tiga orang yang tidak disebutkan namanya [diantara ketiga orang itu terdapat sahabat Nabi yang dalam riwayat Ad Duulabiy di atas termasuk penduduk Irak pada zaman Ziyad bin Abihi]. Sedangkan dalam *kisah Hira yang ada saat itu beradasarkan riwayat Sa'id bin Zaid ada sepuluh orang* yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad dan Sa'id bin Zaid. Baik di Hira ataupun Uhud Imam Ali dan Abu Bakar ada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

ﷲ ب ن معاذ ث نا أب ي عن سعيد عن ق تادة عن أنس ب ن ث نا ع ب يد ا مالك ق ال صعد ر سول الله صلى الله عل يه و سلم أحدا واتـ بعه أب و ب كر وعمر وع ثمان وعلي ف قال له ر سول الله صلى الله عل يه و سلم اث بت أحد ف إنما عل يك ن بي و صديق و شه يدان

Telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Mu'adz yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku dari Sa'id dari Qatadah dari Anas bin Malik yang berkata "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menaiki Uhud dan mengikutinya Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "diamlah Uhud, sesungguhnya diatasmu terdapat Nabi, shiddiq dan dua orang syahid" ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1438]***

Hadis ini secara zahir sanadnya shahih tetapi mengandung illat [cacat] yaitu Sa'id bin Abi Arubah mengalami ikhtilath dan tidak diketahui apakah Mu'adz termasuk yang meriwayatkan dari Sa'id sebelum atau sesudah ikhtilath. Memang para perawi lain yang meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Arubah tidak menyebutkan nama Imam Ali tetapi ini tidaklah bertentangan, apalagi riwayat ini dikuatkan oleh riwayat Ad Duulabiy sebelumnya yang menyebutkan kalau Imam Ali juga ada di atas Uhud. Jadi tidak ada alasan untuk menolak tambahan lafazh *"Ali"* dalam riwayat di atas karena *terbukti dalam riwayat shahih kalau Imam Ali memang berada di sana*.

Secara keseluruhan metode yang kami gunakan disini adalah menjamak semua hadis-hadis yang berkaitan dengan kisah ini karena metode ini lebih baik dari pada metode tarjih.

Kesimpulan dari pengumpulan semua hadis-hadis di atas adalah *kisah ini terjadi di Hira dan Uhud dimana pada saat itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama para sahabatnya termasuk Abu Bakar dan Imam Ali*. Jadi tidak berlebihan jika kami katakan lafal "shiddiq" yang dimaksud dalam hadis di atas tidak tertuju hanya kepada Abu Bakar tetapi juga kepada Imam Ali karena Beliau juga layak disebut Ash Shiddiq. **Salam Damai**

Hadis Muawiyah Dilaknat Allah SWT [Bagian Kedua]

Posted on Januari 11, 2011 by secondprince

Hadis Muawiyah Dilaknat Allah SWT

Tulisan ini hanya melanjutkan tulisan sebelumnya mengenai pribadi Muawiyah dimana ia termasuk salah seorang yang dilaknat Allah SWT. Kali ini kami akan membawakan hadis yang mirip dengan hadis sebelumnya.

قال قيس بن حفص نا غسان بن مضر عن سعيد بن يزيد عن نصر بن عاصم الليثي عن أبيه قال دخلت مسجد رسول الله عز وجل من صلى الله عليه وسلم وأصحابه يقولون نعوذ بالله غضب الله ورسوله قلت ما شأنكم قالوا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعن الله القائد والمقود به

Telah berkata Qais bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Ghassaan bin Mudhar dari Sa'id bin Yazid dari Nashr bin 'Aashim Al Laitsiy dari ayahnya yang berkata "aku pernah masuk ke masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ketika itu para sahabat Beliau berkata kami berlindung kepada Allah 'azza wa jalla dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya. Aku berkata "apa masalah kalian?". Mereka berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "laknat Allah bagi orang yang menuntun dan yang dituntunnya" ***[Al Ahaad Al Matsaaniy 2/192 no 938 bab Dzikru 'Aashim Al Laitsiy radiallahu 'anhu Abu Nashr bin 'Aashim]***

Hadis ini shahih diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat sedangkan 'Aashim Al Laitsiy adalah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

- Qais bin Hafsh adalah Qais bin Hafsh Al Qa'qa' At Tamimi Al Bashriy seorang yang tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Al Ijli berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Hatim berkata "syaikh". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 694]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat dan memiliki riwayat yang menyendiri [At Taqrib 2/33]
- Ghassaan bin Mudhar adalah perawi Nasa'i yang tsiqat. Ahmad berkata "syaikh tsiqat tsiqat". Ibnu Ma'in, Nasa'i dan Abu Dawud menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Zur'ah berkata "shaduq". Abu Hatim berkata "tidak ada masalah padanya, shalih al hadist" [At Tahdzib juz 8 no 459]. Ibnu Hajar menyatakan "tsiqat" [At Taqrib 2/5]
- Sa'id bin Yazid adalah Sa'id bin Yazid bin Maslamah Al Azdiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Al Ijli dan Al Bazzar menyatakan tsiqat. Ibnu

Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat dan Abu Hatim berkata "shalih" [At Tahdzib juz 4 no 168]

- Nashr bin 'Ashim Al Laitsiy adalah perawi Bukhari dalam Raf'ul Yadain, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah. Nasa'i menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 774]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 2/243] dan Adz Dzahabi juga menyatakan tsiqat [Al Kasyf no 5812]

Qais bin Hafsh dalam periwayatannya dari Ghassaan bin Mudhar memiliki mutaba'ah yaitu dari Katsir bin Yahya Abu Malik Al Bashri sebagaimana yang disebutkan Ibnu Sa'ad dalam Ath Thabaqat 7/78. Dari Musa bin Ismail dan Uqbah bin Sinan sebagaimana diriwayatkan Thabrani dalam Mu'jam Al Kabir 17/176 no 465 dan Adh Dhiya' dalam Al Mukhtarah 3/278. Kemudian dari Muhammad bin 'Abdurrahman Al 'Allaaf sebagaimana yang diriwayatkan Abu Nu'aim dalam Ma'rifat Ash Shahabah no 4810 biografi 'Aashim Abu Nashr Al Laitsiy.

- Katsir bin Yahya Abu Malik Al Bashri adalah seorang yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no 14996]. Abu Hatim dan Abu Zur'ah meriwayatkan darinya dimana Abu Hatim berkata "tempat kejujuran dan bertasyayyu'" dan Abu Zur'ah menyatakan ia shaduq [Al Jarh Wat Ta'dil 7/158 no 885] dan telah ma'ruf bahwa Abu Hatim dan Abu Zur'ah hanya meriwayatkan dari perawi yang mereka anggap tsiqat oleh karena itu Syaikh Al Albaniy menyatakan Katsir bin Yahya tsiqat [Silsilah Ash Shahihah 2/263 no 658]
- Musa bin Ismail Al Bashriy adalah seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Walid Ath Thayalisi dan Al Ijli menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 585].
- Uqbah bin Sinan Al Bashri yang meriwayatkan dari Ghassaan bin Mudhar disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dimana ayahnya Abu Hatim meriwayatkan darinya dan mengatakan kalau ia seorang yang shaduq [Al Jarh Wat Ta'dil 6/311 no 1734]
- Muhammad bin 'Abdurrahman Al 'Allaaf disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no 15936]. Al Haitsami berkata "tidak dikenal" [Majma' Az Zawaid 6/459 no 10753]. Riwayatnya disini bisa dijadikan mutaba'ah.

Pada riwayat di atas memang tidak disebutkan siapa sebenarnya orang yang dimaksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut tetapi dalam riwayat Katsir bin Yahya Abu Malik Al Bashri disebutkan kalau orang yang dimaksud adalah Muawiyah dan ayahnya Abu Sufyan. Tentu saja tidak ada pertentangan disini yang ada justru hadis-hadis tersebut saling menjelaskan satu sama lain. Riwayat yang tidak menyebutkan nama orang yang dimaksud dijelaskan dalam riwayat lain kalau orang tersebut adalah Muawiyah.

Sebagian orang berusaha membela Muawiyah dengan menyatakan kalau Katsir bin Yahya Abu Malik adalah seorang syiah dan riwayat yang menguatkan akidahnya [syiah] yang katanya *aqidah itu adalah menggelorakan kebencian kepada sahabat* harus ditolak. Jadi menurut orang tersebut penyebutan nama Muawiyah itu tidak shahih.

Penolakan ini jelas mengada-ada dan sebenarnya cuma cari-cari alasan untuk menolak hadis yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Perkataannya kalau riwayat Katsir bin Yahya tertolak karena menggelorakan kebencian sahabat tidak bisa diterima dan sebenarnya muncul dari ketidakpahaman dirinya terhadap matan riwayat. Memang dari riwayat Qais bin Hafsh di atas tidak diketahui apakah orang yang dilaknat tersebut adalah dari kalangan sahabat? Atau dari kalangan orang kafir?. Tetapi dalam riwayat lain dapat dipahami kalau orang tersebut termasuk dari kalangan sahabat.

حدث نا ال ع باس ب ن ال ف ضل الأ س فاطي ث نا مو سى ب ن ا سماع يل و
ب د الرحمن ب ن ال ح س ين ال عابوري ال ت س تري ث نا ع ق بة حدث نا ع
ب ن س نان ال دارع ق الا ث نا غ سان ب ن م ضر عن س ع يد ب ن ي زي د أب ي
م سلمة عن ن صر ب ن عا صم ال ل ي ثي عن أب يه ق ال دخ لت م سجد
المدي نة ف اذا ال ناس ي قولون ن عوذ ب الله من غ ضب الله و غ ضب
صلى الله ع ل يه ر سول الله ق ال ق لت : ماذا ؟ ق الوا : ك ان ر سول الله
و س لم ي خطب ع لى م ن بره ف قام رجل ف أخذ ب يد اب نه ف أخرجه من
الم سجد ف قال ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ل عن الله ال قائ د
و الم قود

*Telah menceritakan kepada kami 'Abbas bin Fadhl Al Isfaathiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail dan telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Husain Al Tusturiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Sinan Adz dzaraa' yang keduanya [Musa bin Ismail dan Uqbah bin Sinan] berkata telah menceritakan kepada kami Ghassaan bin Mudhaar dari Sa'id bin Yazid Abi Maslamah dari Nashr bin 'Aashiim Al Laitsiy dari ayahnya yang berkata aku masuk ke masjid Madinah dimana orang-orang berkata "kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya. Aku berkata "ada apa?" mereka menjawab "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhutbah di atas mimbar kemudian seorang laki-laki berdiri memegang tangan anaknya dan keduanya keluar dari masjid maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "laknat Allah bagi orang yang menuntun dan yang dituntun…**[Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 17/176 n0 465]***

'Abbas bin Fadhl Al Isfaathy adalah seorang yang shaduq [Su'alat Al Hakim no 143] dan 'Abdurrahman bin Husain Al Tusturiy juga seorang yang shaduq [Irsyad Al Qadhi no 533] sedangkan para perawi lain telah disebutkan sebelumnya. Kalau riwayat di atas dipahami dengan baik maka sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ini terkait dengan peristiwa dimana para sahabat sedang mendengarkan khutbah Nabi di dalam masjid madinah. Tampak jelas kalau orang yang dimaksud juga berada di dalam masjid dan awalnya ikut mendengarkan khutbah Nabi. Kemudian orang tersebut [ayah dan anak] keduanya keluar dari masjid ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhutbah. Saat itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengucapkan sabda tersebut dihadapan para sahabat lainnya yang masih berada di dalam masjid.

Jika orang yang dimaksud saat itu adalah orang kafir maka tidak akan mungkin ia masuk ke dalam masjid dan ikut mendengarkan khutbah Nabi. Jadi kedua orang tersebut pada saat itu sudah masuk islam dan termasuk sahabat Nabi. Jadi tidak ada alasan mencela riwayat Katsir bin Yahya Abu Malik dengan *alasan membenci sahabat atau mengungkap aib sahabat* toh justru riwayat Musa bin Ismail dan Uqbah bin Sinan menyatakan dengan jelas bahwa orang yang dimaksud adalah dari kalangan sahabat. Apakah kedua riwayat ini mesti ditolak juga?. Kalau begitu alangkah mudahnya menolak hadis-hadis shahih hanya dengan alasan *"membela sahabat"*. Kemudian mari diperhatikan riwayat Katsir bin Yahya yang dikatakan "menggelorakan kebencian kepada sahabat" sebagaimana disebutkan Ibnu Sa'ad

ق ال أخ برت عن أب ي مالك ك ث ير ب ن ي ح يى ال ب صري ق ال حدث نا
غ سان ب ن م ضر ق ال حدث نا س عيد ب ن ي زي د عن ن صر ب ن عا صم
ل ى الله ع ل يه ال ل ي ثي عن أب يه ق ال دخ لت م سجد ر سول الله ص
و س لم وأ صحاب ال ن بي ص لى الله ع ل يه و س لم ي قول ون ن عوذ ب الله
من غ ضب الله و غ ضب ر سول ه ق لت ما هذا ق ال وا معاوي ة مر ق ب يل أخذ
ب يد أب يه ور سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم على ال م ن بر
ي خرجان من ال م سجد ف قال ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم ف يهما
ق و لا

[Ibnu Sa'ad] berkata aku mendapat kabar dari Abi Malik Katsir bin Yahya Al Bashri yang berkata telah menceritakan kepada kami Ghassaan bin Mudhaar yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yazid dari Nashr bin 'Aashim Al Laitsiy dari ayahnya yang berkata aku masuk ke masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata "kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya, maka aku berkata "ada apa ini?" mereka menjawab "Muawiyah berjalan sambil memegang tangan ayahnya dan ketika itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada di atas mimbar, keduanya keluar dari masjid maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang mereka berdua suatu perkataan ***[Thabaqat Ibnu Sa'ad 7/78]***

Silakan diperhatikan dengan baik, dalam riwayat Katsir bin Yahya justru tidak ada pernyataan yang menunjukkan kebencian terhadap sahabat sebagaimana yang dimaksud oleh sebagian orang. Riwayat Katsir bin Yahya yang disebutkan di atas justru tidak menyebutkan lafaz soal laknat. Jadi apanya yang menggelorakan kebencian kepada sahabat?. Riwayat-riwayat lain yang menyebutkan soal laknat merupakan pelengkap bagi riwayat Katsir bin Yahya. Jadi sebagaimana yang kami sebutkan riwayat Katsir bin Yahya dan riwayat Musa bin Ismail, Uqbah bin Sinan dan Qais bin Hafsh saling melengkapi satu sama lain.

Celaan terhadap Muawiyah ini juga dikuatkan oleh riwayat Bara' bin 'Azib sebagaimana yang disebutkan Muhammad bin Harun Ar Ruuyani dengan jalan sanad dari Muhammad bin Ishaq dari Ishaq bin Ibrahim Ar Raziy dari Salamah bin Fadhl dari Muhammad bin Ishaq dari Ibrahim bin Barra' bin 'Aazib dari ayahnya dengan matan yang menyebutkan nama Muawiyah dan Abu Sufyan [Musnad Ar Ruuyani 1/389].

- Muhammad bin Ishaq adalah Abu Bakar As Shaghaniy termasuk syaikh-nya Ar Ruuyani seorang yang tsiqat hafizh. Abu Hatim berkata "tsabit shaduq". Nasa'i berkata "tidak ada masalah" terkadang berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Khirasy dan Daruquthni menyatakan tsiqat [Tahdzib Al Kamal no 5053]
- Ishaq bin Ibrahim Ar Razy termasuk salah seorang syaikh [guru] Ahmad bin Hanbal dimana telah ma'ruf kalau Ahmad hanya meriwayatkan dari perawi yang tsiqat menurutnya. Ibnu Ma'in juga telah memuji Ishaq bin Ibrahim Ar Razy [Al Jarh Wat Ta'dil 2/208 no 709]
- Salamah bin Fadhl Al Abrasy seorang yang diperselisihkan. Bukhari menyatakan ia meriwayatkan hadis-hadis mungkar. Abu Hatim berkata "tempat kejujuran didalam hadisnya terdapat hal-hal yang diingkari, ditulis hadisnya tetapi tidak dijadikan hujjah". Nasa'i berkata "dhaif". Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat shaduq". Jarir menyatakan kalau dari Baghdad hingga khurasan tidak ada yang lebih tsabit dalam riwayat

dari Ibnu Ishaq selain Salamah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "sering salah dan keliru". Al Hakim berkata "tidak kuat". Abu Dawud menyatakan tsiqat. Ibnu Khalfun mengutip dari Ahmad yang berkata tentangnya "tidak kuketahui tentangnya kecuali yang baik" [At Tahdzib juz 4 no 265]. Ibnu Hajar berkata "shaduq banyak salahnya" [At Taqrib 1/378]. Pendapat yang rajih ia adalah seorang yang shaduq tetapi banyak melakukan kesalahan sehingga sebagian riwayatnya diingkari tetapi riwayatnya dari Ibnu Ishaq dinilai hasan.

- Muhammad bin Ishaq bin Yasar adalah penulis kitab sirah yang terkenal. Ibnu Hajar mengatakan ia seorang yang imam dalam sejarah, shaduq melakukan tadlis dan bertasyayyu' [At Taqrib 2/54]. Disini riwayat Ibnu Ishaq dengan an'anah padahal ia seorang yang melakukan tadlis maka riwayatnya lemah tetapi riwayat ini bisa dijadikan i'tibar.
- Ibrahim bin Barra' bin 'Aazib adalah seorang tabiin yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 4 no 1598]. Ibnu Hajar dalam biografi Ibrahim bin Barra' bin Nadhr bin Anas bin Malik menyatakan kalau Ibrahim bin Barra' bin 'Aazib seorang yang tsiqat [Lisan Al Mizan juz 1 no 73]

Riwayat Barra' bin 'Aazib lemah karena tadlis Ibnu Ishaq tetapi bisa dijadikan i'tibar. Kembali ke hadis 'Aashim Al Laitsiy di atas dengan mengumpulkan semua riwayat 'Aashim Al Laitsiy maka diketahui bahwa peristiwa yang dimaksud terjadi di masjid Madinah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah di atas mimbar. Di tengah khutbah, Abu Sufyan dan Muawiyah beranjak keluar dari masjid meninggalkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang berkhutbah maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda melaknat mereka berdua. Setelah itu di dalam masjid para sahabat mengucapkan "kami berlindung kepada Allah SWT dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya". Doa para sahabat tersebut bisa dimaklumi mengingat sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu tertuju kepada dua orang yang pada saat itu sudah masuk islam dan notabene-nya termasuk sahabat Nabi juga. **Salam Damai**

Hadis Muawiyah Meminum Minuman Yang Diharamkan : Membantah Syubhat Salafy

Posted on November 23, 2010 by secondprince

Hadis Muawiyah Meminum Minuman Yang Diharamkan : Bantahan Bagi Salafy

Salafy nashibi memang tidak akan pernah berhenti membela sahabat pujaan dan pemberi petunjuk bagi mereka yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Pembelaan senaif apapun akan tetap ada bahkan dicari-cari berbagai dalih agar setiap hadis yang menyudutkan Muawiyah didhaifkan atau ditakwilkan secara ajaib menjadi keutamaan Muawiyah. Tidak jarang pembelaan itu dibungkus dengan dalih-dalih sok ilmiah untuk menipu kaum awam atau untuk menenangkan pengikut mereka yang kalang kabut kalau membaca hadis shahih tentang aib Muawiyah. Pada tulisan kali ini kami akan membahas syubhat salafy nashibi seputar hadis dimana Muawiyah meminum minuman yang diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا زيد بن الحباب حدثني حسين ثنا عبد الله بن بريدة قال دخلت أنا وأبي على معاوية فأجلسنا على الفرش ثم أتينا بالطعام فأكلنا ثم أتينا بالشراب

ر سول الله فـ شرب معاوية ثـ م نـ اول أبـ ي ثـ م قـ ال ما شربـ ته مـ نذ حرمه
صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم ثـ م قـ ال معاوية كـ نت أجمل شـ باب قـ ريـ ش
وأجوده ثـ غرا وما شيء كـ نت أجد لـ ه لـ ذة كما كـ نت أجده وأنـ ا شاب غـ ير
الـ لـ بن أو إنـ سان حـ سن الـ حديـ ث يـ حدثـ ني

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab yang berkata telah menceritakan kepadaku Husain yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah yang berkata "Aku dan Ayahku datang ke tempat Muawiyah, ia mempersilakan kami duduk di hamparan . Ia menyajikan makanan dan kami memakannya kemudian ia menyajikan minuman, ia meminumnya dan menawarkan kepada ayahku. Ayahku berkata "Aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah SAW". Muawiyah berkata "aku dahulu adalah pemuda Quraisy yang paling rupawan dan tidak ada kenikmatan yang kumiliki seperti yang kudapatkan ketika muda selain susu dan orang yang baik perkataannya berbicara kepadaku" ***[Musnad Ahmad 5/347 no 22991, Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "sanadnya kuat"]***

Syubhat Dalam Sanad

Syubhat salafy dalam mencari-cari kelemahan hadis ini adalah menyatakan kalau *Zaid bin Hubab termasuk perawi yang sering salah*. Disebutkan kalau Zaid bin Hubab sering salah dalam riwayatnya dari Sufyan Ats Tsawri. Salafy itu menyatakan kalau Ahmad dan Ibnu Hibban memutlakkan kesalahan itu tidak hanya pada riwayat Ats Tsawri.

Zaid bin Hubab Ar Rayyan Abu Husain At Taimiy Al 'Ukliy termasuk perawi Muslim dalam Shahihnya, Ali bin Madini menyatakan *ia tsiqat*. Al Ijli menyatakan *tsiqat* begitu pula Ibnu Ma'in menyatakan *tsiqat* [dalam riwayat Ad Darimi]. Abu Hatim berkata *"shaduq shalih"*. Abu Dawud berkata aku mendengar Ahmad berkata "Zaid bin Hubab seorang yang shaduq dia mengahafal lafaz-lafaz dari Muawiyah bin Shalih tetapi ia banyak salahnya". Ibnu Hibban berkata "sering salah, hadisnya diikuti jika ia meriwayatkan dari masyahir [orang-orang yang dikenal] sedangkan riwayatnya dari majahil [orang-orang yang tidak dikenal] maka padanya terdapat hal-hal mungkar. Ibnu Khalfun berkata ia ditsiqatkan Abu Ja'far dan Ahmad bin Shalih. Daruquthni dan Ibnu Makula menyatakan *tsiqat*. Ibnu Syahin berkata "ia ditsiqatkan Utsman bin Abi Syaibah". Ibnu Yunus berkata "hadisnya hasan". Ibnu Ady berkata "ia memiliki banyak hadis dan ia termasuk diantara syaikh-syaikh kufah yang tsabit yang tidak diragukan kejujurannya dan Ibnu Ma'in membicarakan hadis-hadisnya dari Ats Tsawriy yaitu hanya hadis-hadisnya dari Ats Tsawriy yang mengandung keghariban pada sanadnya dan yang dimana ia menyendiri dalam merafa'kan sedangkan hadis Ats Tsawriy lainnya dan hadisnya dari selain Ats Tsawriy semuanya lurus [Tahdzib At Tahdzib juz 3 no 738]. Ibnu Hajar berkata "shaduq sering keliru dalam hadisnya dari Ats Tsawriy" [At Taqrib 1/327 no 2130]

Adz Dzahabi berkata dalam Al Mizan *"seorang ahli ibadah yang tsiqat"* [Al Mizan no 2997]. Adz Dzahabi juga menyatakan ia seorang hafizh khurasan dan kufah tidak ada

masalah padanya dan terkadang ragu [Al Kasyf no 1729]. Adz Dzahabi dalam As Siyar berkata *"Al Imam Al Hafizh Tsiqat"* [As Siyaar 9/393 no 126]

Tampak dengan jelas kalau Zaid bin Hubab seorang yang tsiqat bahkan Ahmad bin Hanbal sendiri menyatakan kalau ia seorang yang tsiqat dan tidak ada masalah padanya [Al Ilal no 1702]. Bersamaan dengan ketsiqatannya dikatakan pula kalau ia sering salah tetapi ini tidak bersifat mutlak, kesalahan yang dimaksud adalah sebagian riwayatnya dari Ats Tsawriy seperti yang dikatakan Ibnu Ma'in sedangkan riwayatnya selain itu tidak ada masalah.

Perkataan Imam Ahmad

Abu Dawud berkata aku mendengar Ahmad berkata Zaid bin Hubab seorang yang shaduq, ia dhabit dalam lafaz dari Muawiyah bin Shalih tetapi ia banyak salahnya [Su'alat Ahmad no 432].

Salah satu kesalahan yang dimaksud disebutkan sendiri oleh Ahmad bin Hanbal. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab yang berkata telah menceritakan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Zahiriyyah dari Nimraan Abi Hasan. [Abdullah] berkata Ayahku [Ahmad] berkata telah menceritakan kepada kami Zaid dari kitabnya Nimraan dan dari hafalannya Nammar [Al Ilal no 77].

Tampak bahwa yang dipermasalahkan oleh Ahmad bin Hanbal adalah *riwayat Zaid bin Hubab dari Muawiyah bin Shalih* tetapi itu tidak bersifat mutlak untuk semua riwayat dari Muawiyah bin Shalih karena kendati Ahmad mengakui ada kesalahan Zaid dalam riwayat Muawiyah bin Shalih, ia tetap mengatakan kalau Zaid dhabit dalam lafaz dari Muawiyah bin Shalih.

Bukti lain bahwa Ahmad bin Hanbal tidak memutlakkan kesalahan tersebut adalah dia sendiri banyak mengambil hadis dari Zaid bin Hubab. Zaid bin Hubab termasuk syaikh [guru] Ahmad bin Hanbal dan tentu saja sebagai seorang murid ia lebih mengetahui kesalahan yang ada dalam riwayat gurunya. Oleh karena itu hadis-hadis Zaid bin Hubab yang diambil Ahmad bin Hanbal dan dimasukkan ke dalam Musnad-nya jelas terbebas dari kesalahan yang dimaksud Ahmad bin Hanbal. Jika Ahmad bin Hanbal menganggap hadis Zaid itu salah maka ia akan meninggalkan hadis Zaid tersebut dan ia tidak akan memasukkan hadis itu ke dalam Musnad-nya .

Perkataan Ibnu Hibban

Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat berkata "termasuk yang sering salah, hadisnya diikuti jika meriwayatkan dari masyaahir sedangkan riwayatnya dari orang-orang majhul maka di dalamnya terdapat pengingkaran" [Ats Tsiqat juz 8 no 13277].

Tidak ada dalam pernyataan Ibnu Hibban kalau kesalahan tersebut bersifat mutlak, pernyataan Ibnu Hibban jelas memerlukan perincian dan ulama lain telah memberikan perincian diantaranya Ibnu Ma'in soal sebagian riwayat Zaid dari Ats Tsawriy atau Ahmad bin Hanbal soal sebagian riwayat Zaid dari Muawiyah bin Shalih. Apalagi tampak dalam zahir perkataan Ibnu Hibban kalau kesalahan tersebut termasuk juga riwayat Zaid bin Hubab dari perawi majhul.

Hal ini disebutkan pula oleh Adz Dzahabi dalam Al Mizan, selain membawakan riwayat gharib Zaid bin Hubab dari Ats Tsawriy, ia juga membawakan riwayat Zaid bin Hubab dari Dawud bin Mudrik seorang yang tidak dikenal [Al Mizan no 297]. Tentu saja riwayat Zaid bin Hubab dari perawi yang majhul tidaklah menjadi cacat bagi Zaid melainkan cacat bagi perawi majhul tersebut.

Bukti lain kalau Ibnu Hibban tidak memutlakkan kesalahan tersebut adalah ia banyak memasukkan hadis Zaid bin Hubab [termasuk riwayatnya dari Husain bin Waqid] dalam kitab Shahih-nya diantaranya Shahih Ibnu Hibban 2/474 no 700 dan Shahih Ibnu Hibban 6/281 no 2540. Kedua hadis ini telah dijadikan hujjah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban yaitu dengan jalan sanad dari Zaid bin Hubab dari Husain bin Waqid dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya secara marfu'.

.

.

Kesimpulan kedudukan Zaid bin Hubab adalah seorang yang tsiqat sebagaimana disebutkan oleh banyak ulama tetapi ia memiliki kesalahan diantaranya riwayatnya dari Ats Tsawriy tetapi hal ini tidak memudharatkan riwayatnya yang lain. Kedudukan perawi seperti ini adalah periwayatannya diterima sampai ada bukti kalau ia keliru. Para ulama telah banyak menerima riwayat Zaid bin Hubab [termasuk riwayat dari Husain bin Waqid] diantaranya Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban [sebagaimana disebutkan di atas] dan Imam Muslim sebagaimana yang disebutkan dalam Tahdzib Al Kamal [Tahdzib Al Kamal no 2095].

.

.

Klaim Tafarrud Zaid bin Hubab

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Zur'ah dalam Tarikh-nya 2/677 dan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq 27/126-127 dengan jalan sanad dari Ahmad bin Syabbuuyah dari Ali bin Husain bin Waqid dari ayahnya dari Abdullah bin Buraidah yang berkata *"aku bersama ayahku masuk menemui Muawiyah".* Riwayat ini jelas tidak lengkap sedangkan riwayat yang lengkap telah disebutkan dalam riwayat Zaid bin Hubab sebagaimana disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal.

Ali bin Husain bin Waqid disebutkan oleh Abu Hatim bahwa ia dhaif hadisnya. Nasa'i berkata tidak ada masalah padanya. Ibnu Hibban memasukkan dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 7 no 523]. Al Uqaili memasukkannya dalam Adh Dhu'afa menyebutkan salah satu hadisnya dan berkata "tidak memiliki mutaba'ah" [Adh Dhu'afa 3/226 no 1226]. Ibnu Hajar berkata "shaduq terkadang ragu" dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau dia seorang yang dhaif tetapi dapat dijadikan i'tibar [Tahrir At Taqrib no 4717].

Tampak jelas dalam riwayat Ali bin Husain bin Waqid dari ayahnya kalau riwayat tersebut tidak lengkap hanya menyebutkan awal kisah dimana Abdullah bin Buraidah dan ayahnya menemui Muawiyah sedangkan riwayat Zaid bin Hubab menyebutkan kisah tersebut dengan lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa Ali bin Husain bin Waqid tidaklah dhabit sehingga ia tidak menghafal seluruh riwayat tersebut sehingga riwayatnya disini mesti dipalingkan kepada riwayat Zaid bin Hubab yang dikenal tsiqat.

Dengan dasar ini tidak ada alasan untuk menjadikan riwayat ini sebagai tafarrudnya Zaid bin Hubab karena Ali bin Husain bin Waqid bukan seorang yang dikenal tsiqat dan dhabit bahkan kedudukannya jauh dibawah Zaid bin Hubab. Riwayat ini justru menjadi bukti kalau Ali bin Husain bin Waqid tidak dhabit dalam menghafal riwayat tersebut. Berbeda halnya jika Ali bin Husain bin Waqid ini seorang yang tsiqat tsabit maka benarlah kalau Zaid bin Hubab tafarrud dengan tambahan lafaz tersebut dari Husain bin Waqid. Singkat kata syubhat salafy dalam melemahkan hadis ini hanyalah dalih yang dicari-cari atau mengada-ada demi membela aib Muawiyah.

Penukilan Al Haitsami

Mengenai penukilan Al Haitsami dimana ia menuduh kami menyembunyikan perkataan Al Haitsami di bagian akhir jelas perlu diluruskan. Ketika kami menuliskan riwayat ini kami hanya mengutip pendapat Al Haitsami terhadap kedudukan hadis tersebut yaitu *diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya perawi shahih*. Sedangkan perkataan Al Haitsami bahwa *"dalam perkataan Muawiyah ada sesuatu yang aku tinggalkan"* menunjukkan sikap Al Haitsami yang menolak sebagian matan hadis tersebut karena mengandung perkara yang bersifat aib bagi sahabat yaitu Muawiyah. Kami meninggalkan perkataan Al Haitsami tersebut karena tidak bernilai hujjah.

Sedangkan andai-andai salafy kalau yang dimaksud Al Haitsami adalah *ia tinggalkan karena tafarrud riwayat tersebut* jelas mengada-ada dengan dua alasan

- Telah dibahas di atas kalau tafarrud yang dimaksud hanyalah klaim semata yang tidak terbukti kebenarannya karena dasar pernyataan tafarrud adalah hadis dari Ali bin Husain bin Waqid yang kedudukannya jelas lebih rendah dari Zaid bin Hubab yang dikenal tsiqat. Kedudukan sebenarnya riwayat Zaid bin Hubab adalah riwayat lengkap sedangkan riwayat Ali bin Husain bin Waqid tidak lengkap.
- Tafarrud yang ditunjukkan salafy itu tidak terbatas pada perkataan Muawiyah tetapi juga perkataan Abdullah bin Buraidah yaitu "ia mempersilakan kami duduk di hamparan. Ia menyajikan makanan dan kami memakannya kemudian ia menyajikan minuman, ia meminumnya dan menawarkan kepada ayahku. Ayahku berkata "Aku tidak meminumnya

sejak diharamkan Rasulullah SAW”. Muawiyah berkata “aku dahulu adalah pemuda Quraisy yang paling rupawan dan tidak ada kenikmatan yang kumiliki seperti yang kudapatkan ketika muda selain susu dan orang yang baik perkataannya berbicara kepadaku”. Seandainya tafarrud ini menjadi alasan bagi Al Haitsami maka tidak mungkin ia mengkhususkannya dengan perkataan Muawiyah semata. Lihat kembali perkataan Al Haitsami di bagian akhir *“dalam perkataan Muawiyah ada sesuatu yang aku tinggalkan”*.

Jadi sebenarnya disini yang bersangkutan itu sok merasa yang paling paham terhadap perkataan Al Haitsami padahal sebenarnya itu hanyalah dalih-dalih dirinya yang mengatasnamakan Al Haitsami.

Syubhat Dalam Matan

Setelah puas membuat syubhat pada sanad riwayat tersebut, salafy itu bertingkah membuat syubhat pula pada matan riwayatnya. Syubhat itu memang agak ajaib karena hasil akhirnya riwayat yang menjadi aib bagi Muawiyah disulap menjadi keutamaan bagi Muawiyah. Riwayat bahwa Muawiyah meminum minuman yang diharamkan disulap menjadi riwayat bahwa Muawiyah tidak lagi meminum minuman yang diharamkan dan lebih menyukai susu serta adab tinggi Muawiyah dalam menjamu tamu. Betapa lucunya logika orang yang tergila-gila dengan Muawiyah. Kami akan membahas syubhat tersebut. Salafy itu mengatakan kalau lafaz

ما شربته منذ حرمه رسول الله صلى الله عليه و سلم

Aku tidak meminumnya sejak diharamkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam

Adalah perkataan Muawiyah bukan perkataan Buraidah. Jelas ini kekeliruan yang nyata dan buktinya terletak pada riwayat itu sendiri. Jika dianalisis dengan baik maka sangat jelas kalau lafaz tersebut adalah perkataan Buraidah. Awalnya Abdullah bin Buraidah berkata

عبد الله بن بريدة قال دخلت أنا وأبي على معاوية فأجلسنا على
الفرش ثم أتينا بالطعام فأكلنا ثم أتينا بالشراب
فشرب معاوية ثم ناول أبي

Abdullah bin Buraidah yang berkata “Aku dan Ayahku datang ke tempat Muawiyah, ia mempersilakan kami duduk di hamparan kemudian didatangkan makanan kepada kami dan kami memakannya kemudian didatangkan minuman kepada kami, maka Muawiyah meminumnya dan menawarkan kepada ayahku.

Perhatikan lafaz *"maka Muawiyah meminumnya"*. Ini menunjukkan kalau Muawiyah telah meminum minuman tersebut. Kemudian setelah Muawiyah menawarkan kepada Buraidah riwayat tersebut dilanjutkan dengan lafaz yang berkata

سول الله صلى الله عليه و سلم ما شربته منذ حرمه ر

Aku tidak meminumnya sejak diharamkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Perhatikan kata

ما شربته

yang artinya *"tidak meminumnya"*. Kata "nya" disitu merujuk pada *minuman yang didatangkan atau ditawarkan kepada Buraidah*. Sehingga perkataan *"tidak meminumnya"* artinya orang yang dimaksud tidak meminum minuman tersebut dengan alasan *"sejak diharamkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam"*. Maka bagaimana mungkin lafaz ini menjadi perkataan Muawiyah padahal dengan jelas dalam riwayat tersebut sebelumnya terdapat lafaz

فشرب معاوية

"maka Muawiyah meminumnya" Muawiyah terlebih dahulu minum minuman tersebut kemudian menawarkan kepada Buraidah dan Buraidah berkata *"aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam"*. Inilah yang benar, seandainya kita mengikuti kekonyolan salafy tersebut maka riwayat tersebut berbunyi begini

Abdullah bin Buraidah yang berkata "Aku dan Ayahku datang ke tempat Muawiyah, ia mempersilakan kami duduk di hamparan kemudian didatangkan makanan kepada kami dan kami memakannya kemudian didatangkan minuman kepada kami, maka Muawiyah meminumnya dan menawarkan kepada ayahku. Muawiyah berkata "aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam".

Apa jadinya kisah ini, Muawiyah meminum minuman tersebut kemudian menawarkan kepada Buraidah seraya Muawiyah berkata a*ku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah*. Jadi maksudnya Muawiyah sudah tahu kalau minuman itu haram dan ia tetap meminumnya dihadapan Buraidah kemudian menawarkan kepada Buraidah minuman haram tersebut seraya berdusta aku tidak pernah meminumnya sejak diharamkan Rasulullah. Lha jelas saja dusta karena barusan dihadapan Buraidah Muawiyah meminum minuman tersebut. Dan kalau mengikuti perandaian salafy bahwa minuman itu susu maka disini Muawiyah mengakui kalau susu itu diharamkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Inilah kekacauan yang timbul dalam makna riwayat tersebut jika lafaz Buraidah itu dikatakan sebagai lafaz Muawiyah. Salafy itu mungkin mengetahui kerancuan ini oleh karena itu ia membuat teks atau lafaz riwayat sendiri yaitu dengan kata-kata

Ada kemungkinan Mu'aawiyyah mengucapkan hal itu sebagai penjelasan bahwa "ia tidak lagi minum minuman yang diharamkan semenjak Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam

melarangnya, dan ia lebih menyukai susu". Itulah yang terlihat secara dhahir keseluruhan lafadh riwayat.

Perkataan ini jelas tidak bernilai hujjah karena lafaz yang dimaksud bukanlah *"aku tidak lagi minum minuman yang haram sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam"* tetapi lafaznya adalah *"aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam"*. Dan telah jelas dalam riwayat tersebut kalau "nya" dalam kata *"meminumnya"* adalah minuman yang disajikan atau ditawarkan kepada Buraidah.

Salafy itu menolak perkataan Buraidah hanya dengan asumsi kalau memang perkataan itu perkataan Buraidah maka mengapa hanya sekedar mengabarkan tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mengapa tidak ada pengingkaran yang nyata dari Buraidah. Jawabannya ya mudah saja : justru pengkhabaran kalau Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengaharamkannya adalah pengingkaran yang paling nyata. Tidak ada hujjah yang paling utama kecuali hujjah atas nama Allah dan Rasul-Nya.

Salafy itu juga menolak kalau Muawiyah meminum khamar dengan alasan ia sendiri meriwayatkan hadis soal hukuman bagi yang meminum khamar. Kami katakan: tidak usah jauh-jauh, khamar itu telah diharamkan di dalam Al Qur'an jadi sangat jelas semua orang dan semua sahabat tahu tetapi diriwayatkan ternyata ada juga sahabat yang pernah meminum khamar selepas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat tidak hanya Muawiyah. Jadi tidak ada alasan untuk menolak Muawiyah meminum khamar walaupun ia sendiri meriwayatkan hadis hukuman bagi peminum khamar.

Salafy mengatakan bahwa yang disajikan Muawiyah kepada Buraidah dan anaknya adalah susu bukannya khamar. Ia berhujjah dengan riwayat Ibnu Abi Syaibah berikut

:اب عن حسين بن واقد قال حدثنا عبد الله بن بريدة قال حدثـ نا زيـ د بـ ن الـ حب
دخلت أنا وأبي علي معاوية، فأجْلَسَ أبي على السَّرير، وأَتَى بالطعام :قال
ما شيءٌ كنتُ أستَلِذُّهُ وأنا شابٌّ ":فأطْعَمنا، وأتَى بشراب فشَرِبَ، فقال معاوية
كنتُ آخُذُه قَبْلَ اليَومِ، والحديثَ الحَسَنَ فآخُذُهُ اليومَ إلا اللَّبَنَ؛ فإني آخُذُه كما

Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubaab, dari Husain bin Waaqid, ia berkata : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Buraidah, ia berkata : Aku dan ayahku masuk/mendatangi Mu'aawiyyah. Maka ia [Mu'aawiyyah] mempersilakan duduk ayahku di atas sofa. Lalu didatangkanlah makanan, dan kami pun memakannya. Setelah itu didatangkan minuman, lalu ia [Muawiyah] meminumnya. Mu'aawiyyah berkata : "Tidak ada sesuatu yang aku pernah merasakan kenikmatannya semenjak aku masih muda, yang kemudian aku ambil pada hari ini kecuali susu. Maka aku mengambilnya sebagaimana dulu aku pernah mengambilnya sebelum hari ini, dan juga perkataan yang baik" ***[Al-Mushannaf, 6/188].***

Riwayat ini adalah riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Zaid bin Hubab sedangkan riwayat yang kami kutip sebelumnya adalah riwayat Ahmad bin Hanbal dari Zaid bin Hubab. Kedua riwayat ini menyebutkan kisah yang sama hanya saja riwayat Ahmad lebih lengkap dari riwayat Ibnu Abi Syaibah. Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah tidak terdapat perkataan Buraidah *"aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam” sebagaimana yang nampak dalam riwayat Ahmad. Ini adalah ziyadah tsiqat dari Ahmad dan tidak ada keraguan untuk diterima.

Salafy itu menafsirkan riwayat tersebut dengan prasangka kalau yang disajikan kepada Buraidah dan anaknya adalah susu. Zhan ini tertolak dengan dasar riwayat Ahmad yang menyebutkan perkataan Buraidah *“aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”*. Sejak kapan susu diharamkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Kalau memang itu adalah susu tidak mungkin Buraidah menolak seraya berkata itu telah diharamkan. Tampak dalam zahir riwayat kalau Buraidah dan anaknya tidak meminum minuman tersebut melainkan Muawiyahlah yang meminumnya. Sebagaimana yang tertera dalam riwayat Ahmad dan riwayat Ibnu Abi Syaibah

ف شرب معاوية ثم أت يـنا بـالـطعام فـأكـلـنا ثـم أت يـنا بـالـ شراب

Kemudian didatangkan kepada kami makanan maka kami memakannya kemudian didatangkan kepada kami minuman maka Muawiyah meminumnya. [riwayat Ahmad]

فشَرِبَ وأَتَى بالطعام فأطْعَمنا، وأتَى بشرابٍ

Lalu didatangkanlah makanan, dan kami pun memakannya. Setelah itu didatangkan minuman, lalu ia [Muawiyah] meminumnya [riwayat Ibnu Abi Syaibah]

Hujjah salafy itu hanya bersandar pada perkataan Muawiyah dibagian akhir riwayat Ibnu Abi Syaibah kalau yang dia ambil pada hari ini adalah susu. Kami jawab : Muawiyah sudah terbiasa berdalih jika ia merasa disudutkan atau ada hadis yang menyudutkannya, sebagaimana yang tergambar dalam salah satu riwayat

حدثـ نا عـبد الله حدثـ ني أبـ ي ثـ نا عـبد الـرزاق قـال ثـ نا معمر عن طاوس عن أبـ ي بـ كر بـ ن محمد بـ ن عمرو بـ ن حزم عن أبـ يه قـال لـما قـ تل عمار بـ ن يـ ا سر دخل عمرو بـ ن حزم عـلى عمرو بـ ن الـ عاص فـ قال قـ تل عمار وقـد قـال ر سول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم تـ قـ تله الـ فـ ئة الـ باغـية فـ قام عمرو بـ ن الـ عاص فـ زعا يـ رجع حـ تى دخل عـلى معاويـ ة فـ قال لـه معاويـ ة ما شانـك قـال قـ تل عمار فـ قال معاويـ ة قـد قـ تل عمار فـ ماذا قـال عمرو سمعت ر سول الله صـلى الله عـلـيه و سـلم يـ قول تـ قـ تله الـ فـ ئة الـ باغـية فـ قال لـه معاويـ ة دحـضت فـ ي بـ ولـك أو نـ حن قـ تـلـناه إنـما قـ تله عـلي وأ صحابـه جاؤوا بـه حـ تى ألـ قوه بـ ين رماحـنا أو قـال بـ ين سـ يوفـ نا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang menceritakan kepadaku ayahku yang menceritakan kepada kami ‘Abdurrazaq yang berkata menceritakan kepada kami Ma’mar dari Ibnu Thawus dari Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amru bin Hazm dari ayahnya yang berkata “ketika Ammar bin Yasar terbunuh maka masuklah ‘Amru bin Hazm kepada Amru bin ‘Ash dan berkata “Ammar terbunuh padahal sungguh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata “Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang”. Maka ‘Amru bin ‘Ash berdiri

dengan terkejut dan mengucapkan kalimat [Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un] sampai ia mendatangi Muawiyah. Muawiyah berkata kepadanya "apa yang terjadi denganmu". Ia berkata "Ammar terbunuh". Muawiyah berkata "Ammar terbunuh, lalu kenapa?". Amru berkata "aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "Ia dibunuh oleh kelompok pembangkang". Muawiyah berkata "Apakah kita yang membunuhnya? Sesungguhnya yang membunuhnya adalah Ali dan sahabatnya, mereka membawanya dan melemparkannya diantara tombak-tombak kita atau ia berkata diantara pedang-pedang kita ***[Musnad Ahmad 4/199 no 17813 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

Perkataan Muawiyah kalau yang membunuh Ammar adalah Imam Ali jelas sebuah kekonyolan dan hinaan yang nyata kepada Imam Ali. Perkataan Muawiyah ini hanyalah dalih yang dicari-cari ketika ia merasa tersudut. Bagaimana mungkin Ammar radiallahu 'anhu yang berperang disisi Imam Ali dan telah syahid dikatakan kalau Imam Ali yang membunuhnya?. Apakah sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang syahid di badar dan uhud itu mati karena dibunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena Beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang membawanya?, nauzubillah, kami berlindung kepada Allah SWT dari cara berpikir yang demikian dan ternyata begitulah dalam pandangan Muawiyah.

Kembali ke riwayat yang kita bahas. Perkataan Muawiyah disini hanya sekedar dalih ketika ia tersudut oleh perkataan Buraidah kalau minuman tersebut haram dan ia nyata-nyata meminumnya. Sehingga ia berdalih kalau minuman tersebut susu sambil menyindir Buraidah dengan pujian. Perhatikan perkataan Muawiyah

غ ير الـ لـ بن أو إنـ سان حـ سن الـ حديـ ث يـ حدثـ ني

Kecuali susu atau orang yang baik perkataannya berbicara kepadaku [riwayat Ahmad]

Kalau salafy mengatakan susu yang ada disana dengan hujjah perkataan Muawiyah maka kita katakan *"orang yang baik perkataannya berbicara kepadaku"* adalah Buraidah. Karena pada hari itu atau saat itu Buraidahlah yang berbicara kepada Muawiyah dengan perkataan *"aku tidak meminumnya sejak diharamkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam"*.

Bukankah keduanya itu yaitu "susu" dan "perkataan baik" yang dikatakan Muawiyah ia ambil pada hari itu. Kalau memang susu yang disajikan kok bisa-bisanya Muawiyah mengatakan perkataan Buraidah itu baik, apa mengatakan susu diharamkan adalah perkataan yang baik?. Singkat kata tidak ada gunanya menjadikan perkataan Muawiyah ini sebagai hujjah karena sangat terlihat itu hanyalah dalih-dalih yang biasa ia lakukan.

Tentu bagi salafy mereka lebih memilih menjadikan perkataan Muawiyah itu sebagai hujjah. Ya jelas karena Muawiyah adalah pemberi petunjuk bagi mereka. Apapun aib yang ada pada Muawiyah harus disucikan dengan dalih membantah syiah seraya menuduh keji kepada mereka yang berani membongkar aib Muawiyah walaupun pada kenyataannya hanya menukil dari hadis shahih. Jadi dapat dimaklumi kalau gaya bersilat lidah Muawiyah ini diwarisi oleh para pengikut salafy yang memang gemar membela Muawiyah. **Salam Damai**

.

.

.

Sedikit Tambahan

Tambahan ini sekedar ingin menunjukkan sikap keras kepala salafy dalam membela Muawiyah dan keburukannya. Diantara perkataan salafy yang dimaksud yaitu ia mengklaim tidak ada ulama atau muhaqqiq yang menyatakan kalau perkataan itu milik Buraidah. Ucapan ini jelas dusta karena Imam Ahmad sendiri selaku periwayat hadis ini memahami perkataan tersebut sebagai perkataan Buraidah bukan perkataan Muawiyah.

Imam Ahmad bin Hanbal memasukkan hadis ini dalam Musnad sahabat Anshar yaitu dalam Hadis Buraidah Al Aslamiy. Buktinya dapat anda lihat disitus ini

http://www.al-eman.com/Islamlib/viewchp.asp?BID=270&CID=148#s4

sekarang perhatikan kembali hadis di atas.

دة قال دخلت أنا وأبي على معاوية فأجلسنا ثنا عبد الله بن بريدة
على الفرش ثم أتينا بالطعام فأكلنا ثم أتينا بالشراب
ثم قال ما شربته منذ حرمه رسول الله فشرب معاوية ثم ناول أبي
ثم قال معاوية كنت أجمل شباب قريش صلى الله عليه وسلم
شاب غير وأجوده ثغرا وما شيء كنت أجد له لذة كما كنت أجده وأنا
اللبن أو إنسان حسن الحديث يحدثني

Yang kami cetak biru adalah perkataan ‘Abdullah bin Buraidah. Nah jika salafy beranggapan kalau yang dicetak merah adalah perkataan Muawiyah maka sudah jelas dalam hadis tersebut tidak ada satupun perkataan Buraidah. Hal ini bertentangan dengan keterangan Imam Ahmad bin Hanbal yang memasukkan hadis ini ke dalam hadis Buraidah Al Aslamiy. Secara zahir menurut keterangan Imam Ahmad tersebut maka

- Riwayat yang dicetak biru adalah perkataan ‘Abdullah bin Buraidah
- Riwayat yang dicetak merah adalah perkataan Buraidah Al Aslamiy
- Riwayat yang dicetak hitam adalah perkataan Muawiyah

Jadi sangat jelas Imam Ahmad memasukkan hadis ini ke dalam hadis Buraidah Al Aslamy karena ia sendiri beranggapan kalau perkataan yang dicetak merah tersebut adalah perkataan Buraidah. Tentunya Imam Ahmad bin Hanbal selaku yang meriwayatkan hadis ini lebih mengetahui maksud perkataan dalam hadis yang ia riwayatkan.

Diantara perkataan salafy lainnya yang menunjukkan keanehan adalah ketika ditanya soal manhaj Imam Ahmad mengenai para syaikh-nya. Ia mengatakan kalau Ahmad bin Hanbal tidak mensyaratkan kalau syuyukh-nya dalam kitab Musnad tidak ia jarh. Pernyataan ini benar tetapi tidak mengena dengan yang kami bicarakan di atas. Dalam Musnad Ahmad, Imam Ahmad mensyaratkan kalau syuyukh-nya adalah orang yang dipercaya olehnya. Kendati terdapat beberapa yang ia jarh dengan jarh “banyak salah”. Kami tidak menafikan hal ini.

Yang kami tekankan adalah jarh tersebut tidak dapat dijadikan cacat riwayat tersebut karena Ahmad bin Hanbal sendiri menerima riwayat yang dimaksud sehingga ia memasukkan dalam Musnad-nya. Artinya hadis atau riwayat ini tidak termasuk dalam kesalahan yang ada dalam jarh "banyak salah" Imam Ahmad terhadap syaikh-nya Zaid bin Hubab. Jika riwayat ini termasuk diantara "banyak salah-nya" Zaid bin Hubab maka Ahmad bin Hanbal tidak akan memasukkan riwayat ini kedalam Musnad-nya. Kesimpulannya mencacatkan hadis ini dengan jarh dari Ahmad bin Hanbal jelas tidak bisa diterima.

Soal dhamir "hu" dalam lafaz di atas maka kami tidak perlu menanggapi ocehan salafy yang tidak karuan. Sudah jelas bagi yang mengerti bahasa arab dengan baik maka dhamir "hu" disana merujuk pada minuman yang ditawarkan kepada Buraidah. Ini adalah fakta riwayat yang tidak bisa dinafikan begitu saja kecuali jika yang bersangkutan asal ngotot membuat pembelaan yang ngawur. Cukup ini saja tambahan singkat dari kami.

Kedudukan Hadis Melihat Wajah Ali Ibadah ; Hasan

Posted on November 21, 2010 by secondprince

Kedudukan Hadis Melihat Wajah Ali Ibadah ; Hasan

Diriwayatkan dalam hadis yang masyhur keutamaan Imam Ali di atas para sahabat yang lain yaitu *keutamaan bahwa melihat wajah Imam Ali adalah ibadah*. Hadis ini menunjukkan keutamaan yang besar bahkan melebihi ketiga khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Oleh karena itu dapat dimaklumi kalau sebagian ahli hadis berusaha keras mendhaifkan hadis ini bahkan ada yang tidak malu-malu menyatakan hadis tersebut palsu. Tulisan kali ini berupa bantahan terhadap mereka yang mendhaifkan hadis ini termasuk dari kalangan pengikut salafiyun yang gemar mendhaifkan hadis keutamaan Ahlul Bait dengan dalih *"membantah syiah"*.

Tulisan kali ini tidak akan membahas secara detail takhrij hadis melihat Ali ibadah tetapi hanya membawakan hadis-hadis yang sanadnya kuat dan saling menguatkan. Bisa dikatakan kalau tulisan ini hanyalah tambahan terhadap tulisan kami sebelumnya.

حدثنا محمد بن الحسين بن حميد بن الربيع ثنا محمد بن عبيد بن عتبة ثنا عبد الله بن سالم القزاز ثنا يحيى بن عيسى الرملي عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم النظر إلى وجه علي عبادة

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Husain bin Humaid bin Rabi' yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Utbah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Salim Al Fazari yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Isa Ar Ramliy dari Al 'Amasy dari Ibrahim dari Alqamah dari

'Abdullah yang berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Melihat wajah Ali adalah ibadah" ***[Syarh Madzhab Ahlus Sunnah Ibnu Syahin 1/136 no 103].***

Hadis ini para perawinya tsiqat kecuali Yahya bin Isa Ar Ramliy ia seorang yang diperbincangkan sebagian menta'dilkannya dan sebagian mencacatnya. Pendapat yang rajih disini adalah ia seorang yang bisa dijadikan i'tibar.

- Muhammad bin Husain bin Humaid bin Rabi' adalah seorang yang tsiqat. Abu Ya'la Ath Thusi menyatakan ia tsiqat. Abu Hasan bin Sufyan Al Hafizh juga menyatakan ia tsiqat [Tarikh Baghdad 3/26-28 no 644]
- Muhammad bin Ubaid bin Utbah adalah seorang yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Maslamah berkata "tsiqat". Daruquthni berkata "tsiqat shaduq" [At Tahdzib juz 9 no 545]
- Abdullah bin Salim Al Fazari adalah seorang yang tsiqat. Ibnu Abi Ashim berkata "baik". Abu Ya'la berkata "orang kufah yang paling baik". Abu Dawud berkata "syaikh yang tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "pernah salah". [At Tahdzib juz 5 no 393]. Adz Dzahabi berkata "seorang ahli ibadah yang tsiqat" [Al Kasyf no 2737].
- Yahya bin Isa Ar Ramliy adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ahmad bin Hanbal telah menta'dilnya. Al Ijli menyatakan ia tsiqat tasyayyu'. Abu Muawiyah telah menulis darinya. Nasa'i berkata "tidak kuat". Ibnu Ma'in berkata dhaif atau tidak ada apa-apanya atau tidak ditulis hadisnya. Maslamah berkata "tidak ada masalah padanya tetapi di dalamnya ada kelemahan". Ibnu Ady berkata "kebanyakan riwayatnya tidak memiliki mutaba'ah" [At Tahdzib juz 11 no 428]. Ibnu Hajar berkata "jujur sering salah dan tasyayyu'" [At Taqrib 2/311-312]. Adz Dzahabi berkata "shuwailih" [Man Tukullima Fihi Wa Huwa Muwatstsaq no 376]. Ibnu Hibban menyatakan kalau ia jelek hafalannya banyak salah sehingga meriwayatkan dari para perawi tsiqat riwayat bathil tidak berhujjah dengannya [Al Majruhin no 1221]
- Sulaiman bin Mihran Al 'Amasy perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Al Ijli dan Nasa'i berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 4 no 386]. Ibnu Hajar menyebutkannya sebagai mudallis martabat kedua yang 'an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab shahih [Thabaqat Al Mudallisin no 55]. Dikatakan riwayat 'an anahnya dari para syaikh-nya seperti Ibrahim, Abu Wail dan Abu Shalih dianggap muttashil [bersambung].
- Ibrahim bin Yazid bin Qais An Nakha'iy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Hajar menyataka ia seorang faqih yang tsiqat [At Taqrib 1/69]
- Alqamah bin Qais An Nakha'iy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit faqih dan ahli ibadah [At Taqrib 1/687]

Jelas bahwa satu-satunya kelemahan hadis ini terletak pada *Yahya bin Isa Ar Ramliy*. Sebagian ulama telah menta'dilnya yaitu Ahmad, Al Ijli, Abu Muawiyah, Maslamah, Ibnu Hajar dan Adz Dzahabi. Dan sebagian lagi mencacatnya seperti Nasa'i, Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban ketiganya tergolong ulama yang mutasyaddud [ketat] dalam menjarh. Jarh Nasa'i *"tidak kuat"* tidaklah bersifat menjatuhkan kedudukannya karena bisa berarti ia seorang yang hadisnya hasan atau tidak mencapai derajat shahih. Ibnu Ma'in tidak menyebutkan alasan pencacatannya dan ia terkenal ketat dalam menjarh. Sedangkan jarh Ibnu Hibban bukan terletak pada 'adalah Yahya bin Isa tetapi terletak pada hafalannya sehingga yang dimaksud lemah disini adalah lemah dalam dhabit-nya.

Selain itu Yahya bin Isa Ar Ramliy dalam periwayatannya dari Al 'Amasy memiliki mutaba'ah dari Ubaidillah bin Musa dan Manshur bin Abil Aswad sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Nu'aim [Fadha'il Khulafaur Rasyidin 1/67 no 38]. Ibnu Asakir telah

menyebutkan riwayat dengan sanad yang lengkap dari Mansur bin Abil Aswad dan Sufyan Ats Tsawri dari Al ‘Amasy dengan sanad yang bisa dijadikan i’tibar [Tarikh Ibnu Asakir 42/352]

Hadis Ibnu Mas’ud radiallahu ‘anhu ini memiliki syahid dari hadis Abu Bakar radiallahu ‘anhu dengan sanad yang bisa dijadikan i’tibar sebagaimana yang diriwayatkan oleh Adz Dzahabi.

علي أخ برنا جعفر الهمذاني أخ برنا أبو طاهر أخ برنا الحسن بن
السلفي أخ برنا علي بن مردك بالري أخ برنا أبو سعد السمان
أخ برنا أبو العباس بن الحاج وأبو علي بن مهدي الرازي قالا
أخ برنا أبو الفوارس ابن السندي حدثنا محمد بن حماد الطهراني
عائشة عن أخ برنا عبد الرزاق عن معمر عن الزهري عن عروة عن
أبي بكر رضي الله عنه قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم
يقول الن نظر إلى وجه علي عبادة

Telah mengabarkan kepada kami Hasan bin ‘Ali yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ja’far Al Hamdani yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir As Salafiy yang berkata telah mengabarkan kepada kami ‘Ali bin Mardak di Rayy yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Sa’d As Samaan yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Abbas bin Haaj dan Abu ‘Ali bin Mahdi Ar Raaziy yang keduanya berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Fawaris Ibnu Sindi yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hammad Ath Thahraaniy yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abdur Razaaq dari Ma’mar dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah dari Abu Bakar radiallahu ‘anhu yang berkata aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “melihat wajah Ali adalah ibadah” **[As Siyar 15/542]**

Adz Dzahabi menyebutkan dalam kitabnya Tarikh Al Islam kalau hadis ini telah disebutkan oleh As Samman dalam kitabnya Al Muwafaqat dengan sanad dari *Ibnu Haaj dan Abu ‘Ali bin Mahdi Ar Raziiy [keduanya] dari Ahmad bin Muhammad bin Husain bin Sindiy Abu Fawaris Ash Shabuniy dari Ath Thahraniy dari ‘Abdurrazaq dari Ma’mar dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah dari Abu Bakar* secara marfu’ [Tarikh Al Islam 25/414]

- As Sammaan adalah Ismail bin ‘Ali bin Husain Abu Sa’d seorang Imam hafizh allamah mutqin sebagaimana yang disebutkan oleh Adz Dzahabi [As Siyar 18/55 no 26]
- Ibnu Haaj adalah Ahmad bin Muhammad bin Haaj Abul ‘Abbas disebutkan oleh Adz Dzahabi kalau dia seorang imam muhaddis yang tsiqat [As Siyar 17/329 no 201]
- Abu Fawaris adalah Ahmad bin Muhammad bin Husain bin Sindiy juga disebutkan oleh Adz Dzahabi kalau ia seorang yang tsiqat [Al ‘Ibar Fi Khabar Min Ghabar 2/287]
- Muhammad bin Hammad Ath Thahraniy seorang yang tsiqat. Ibnu Abi Hatim berkata “shaduq tsiqat”. Ibnu Khirasy, Daruquthni dan Abu Sa’id bin Yunus menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Maslamah bin Qasim mengatakan kalau dia adalah sahabat ‘Abdurrazaq seorang hafizh dan tsiqat [At Tahdzib juz 9 no 176]
- Abdurrazaq bin Hammam adalah Al Imam Al Hafizh perawi kutubus sittah dimana Bukhari dan Muslim telah berhujjah dengan hadisnya. Ia seorang hafiz yang dikenal tsiqat sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar [At Taqrib 1/599]

- Ma’mar adalah Ma’mar bin Rasyd perawi kutubus sittah. Ibnu Ma’in, Al Ajli, Yaqub bin Syaibah, Ibnu Hibban dan An Nasa’i menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 441] . Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit. [At Taqrib 2/202]
- Az Zuhri adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab. Al Hafiz Al Faqih yang disepakati [ketsiqahannya], dijadikan hujjah oleh Bukhari Muslim [At Taqrib 2/133]
- Urwah bin Zubair seorang tabiin faqih yang tsiqat sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar [At Taqrib 1/671]

Secara zahir hadis ini para perawinya terpercaya tetapi hadis ini mengandung illat [cacat] yaitu disebutkan dari Ahmad bin Hanbal kalau Muhammad bin Hammad Ath Thahraniy meriwayatkan dari ‘Abdurrazaq setelah ia mengalami ikhtilath [Nihayat Al Ghatibaat no 63]. Jadi hadis ini mengandung kelemahan tetapi dapat dijadikan i’tibar. Hadis riwayat Ibnu Mas’ud radiallahu ‘anhu dan hadis riwayat Abu Bakar radiallahu ‘anhu sanadnya saling menguatkan. Maka, status hadits tersebut naik menjadi hasan lighairihi. Tentu saja ini sesuai dengan definisi hadis hasan lighairihi sebagaimana dalam *ilmu Mushthalah Hadis* seperti yang dapat dilihat dalam kitab *Taisiru Mushthalah Al Hadis* hal 43-44.

هو الضعيف إذا تعددت طرقه، ولم يكن سببُ ضعفه فِسْقَ الراوي أو كَذِبَهٌ يستفاد أن من هذا التعريف أن الضعيف يرتقى إلى درجة الحسن لغيره بأمرين هما أ من طريق آخر فأكثر ، على أن يكون الطريقٌ الآخر مثله أو أقوى منه يٌرْوَيِ أن يكون سببٌ ضعف الحديث إما سوء حفظ راويه أو انقطاع في سنده أو بً جهالة ف ي رجاله

Ia adalah hadits (yang asalnya) dha’if yang memiliki beberapa jalur (sanad), dan sebab kedha’ifannya bukan karena perawinya fasiq atau dusta. Berdasarkan definisi ini, menunjukkan bahwa hadits dla’if itu dapat naik tingkatannya menjadi hasan lighairihi karena dua hal ; Jika hadits tersebut diriwayatkan melalui jalan lain (dua jalur) atau lebih, asalkan jalan lain itu semisal atau lebih kuat ; Penyebab kedha’ifannya bisa karena buruknya hafalan perawinya, terputusnya sanad, atau jahalah dari perawinya”

Kedua hadis ini yaitu hadis riwayat Ibnu Mas’ud radiallahu ‘anhu dan hadis riwayat Abu Bakar radiallahu ‘anhu di dalam sanadnya tidak terdapat perawi yang dhaif jiddan atau matruk atau pendusta sehingga keduanya dapat dijadikan i’tibar dan saling menguatkan. Kesimpulannya kedudukan hadis ini adalah hasan.

Anomali Ulama

Tanpa mengurangi rasa hormat kami kepada ulama yang dimaksud, kami ingin menunjukkan kepada pembaca kekeliruan pendapat ulama seputar hadis ini. Diantaranya Adz Dzahabi, dalam biografi Yahya bin Isa Ar Ramli, Adz Dzahabi telah menyebutkan hadis ini dengan jalan *dari Harun bin Hatim dari Yahya bin Isa dari ‘Amasy dari Ibrahim dari Alqamah dari*

Ibnu Mas'ud ra secara marfu'. Kemudian Adz Dzahabi mengatakan kalau hadis ini bathil dan yang memalsukan hadis ini adalah Harun bin Hatim [Mizan Al 'Itidal juz 4 no 9600].

Tentu saja ini adalah suatu keanehan yang nyata. Harun bin Hatim Al Kufy memang seorang perawi yang dhaif. Abu Hatim berkata *"ditinggalkan hadisnya"* [Al Jarh Wat Ta'dil 9/88 no 364] tetapi dalam periwayatan hadis ini dari Yahya bin Isa, ia tidaklah menyendiri, ia memiliki mutaba'ah diantaranya Abdullah bin Salim Al Fazari [yang nampak dalam sanad di atas dan disebutkan pula dalam Mustadrak Al Hakim no 4682] dan Ahmad bin Badil Al Yami yang nampak dalam riwayat Thabrani [Mu'jam Al Kabir 10/76 no 10006]. Abdullah bin Salim seorang perawi tsiqat sebagaimana telah dijelaskan dan Ahmad bin Badil Al Yami seorang yang shaduq, Nasa'i berkata "tidak ada masalah". Ibnu Abi Hatim berkata "tempat kejujuran". Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat berkata "hadisnya lurus". Daruquthni berkata "layyin". Ibnu Ady menyatakan ia dhaif ditulis hadisnya [At Tahdzib juz 1 no 14]. Ibnu Hajar meberikan predikat "shaduq pernah salah" [At Taqrib 1/30]. Hal ini membuktikan kalau Harun bin Hatim tidak memalsukan hadis ini.

Keanehan Adz Dzahabi lainnya adalah dalam kitab As Siyar biografi Abu Fawaris bin As Sindiy ia membawakan hadis ini dan menjadikan hadis ini sebagai cacatnya Abu Fawaris. Adz Dzahabi menyatakan bahwa pada dasarnya Abu Fawaris seorang yang shaduq tetapi tidak bisa dijadikan hujjah karena meriwayatkan hadis bathil ini. Tentu saja pencacatan Adz Dzahabi ini tidak berdasar, ia sendiri dengan jelas bahkan menyatakan kalau Abu Fawaris seorang yang tsiqat dalam Al 'Ibar. Intinya karena Adz Dzahabi menganggap hadis ini bathil maka perawi yang meriwayatkan hadis ini akan menjadi cacat karenanya walaupun ia seorang yang tsiqat. Bagi kami ini adalah suatu sikap yang aneh, kami tidak mengerti dimana letak kebathilan yang dimaksud. Apakah di matan hadisnya? Yang mengesankan keutamaan tinggi melebihi semua sahabat lain?. kalau iya maka kami berlepas diri dari sikap Adz Dzahabi itu.

Kami juga ingin mengingatkan sebagian pembaca yang memiliki sesuatu di hatinya [baca: yang gemar menuduh kami syiah], menyatakan hadis ini hasan tidaklah membuat seseorang sebagai syiah atau membuatnya layak dituduh syiah. Sebagai informasi hadis ini telah dihasankan oleh sebagian ulama ahlul sunnah seperti As Suyuthi [Tarikh Al Khulafa 1/70], Asy Syawkani dan Ibnu Hajar Al Haitsami [Ash Shawaiq 2/360]. Asy Syawkani mengatakan *kalau hadis ini hasan lighairihi, bukan shahih sebagaimana dikatakan Al Hakim dan bukan pula maudhu' sebagaimana dikatakan Ibnu Jauzi* [Fawaid Al Majmu'ah hadis no 55]. Tidak ada mereka bertiga dituduh syiah bahkan Ibnu Hajar Al Haitsami yang termasuk ulama yang keras membantah syiah tetap menghasankan hadis ini. **Salam Damai**

Shahih : Hadis Imam Ali Bersama Kebenaran

Posted on November 16, 2010 by secondprince

Shahih : Hadis Imam Ali Bersama Kebenaran

Telah diketahui dengan jelas dan diyakini oleh mereka yang berpegang pada sunnah bahwa *Imam Ali termasuk suri tauladan pegangan atau pedoman bagi umat islam agar tidak tersesat*. Tidak ada keraguan padanya kecuali dari orang-orang yang terpengaruh oleh virus nashibi. Diantara pengikut nashibi tersebut terdapat orang-orang yang mengaku berpegang pada sunnah tetapi gemar sekali melemahkan hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait. Jika

menyangkut hadis keutamaan Ahlul Bait mereka bersikap sok ketat seolah sanadnya harus shahih sempurna tanpa cacat tetapi jika menyangkut hadis keutamaan sahabat selain Ahlul Bait seperti Abu Bakar dan Umar mereka bersikap tasahul sehingga bagaimanapun cacatnya mereka klaim sebagai shahih lighairihi atau saling kuat menguatkan.

Hadis Imam Ali bersama kebenaran termasuk hadis yang masyhur, ada yang diriwayatkan dengan sanad yang hasan dan ada yang diriwayatkan dengan sanad yang dhaif dengan kedhaifan yang ringan sehingga secara keseluruhan hadis ini layak dikatakan shahih.

حدث نا محمد ب ن ع باد الـمكي حدث نا أب و سع يد عن صدقة ب ن الرب يع عن عمارة ب ن غزيـة عن ع بد الرحمن ب ن أب ي سع يد عن أب يه ق ال : ك نا ع ند ال ن بي صلى الله عل يه و سلم ف ي ن فر من اركم ؟ الـمهاجري ن والأن صار ف خرج عل ي نا ف قال : ألا أخ بركم ب خي ق الوا : ب لى ق ال : خ ياركم الموف ون الـمط ي بون إن الله ي حب ال خ في ال ت قي ق ال : ومر عـلي ب ن أب ي طالب ف قال : ال حق مع ذا ال حق مع ذا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abbad Al Makkiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Sa’id dari Shadaqah bin Rabi’ dari Umaraah bin Ghaziyyah dari ‘Abdurrahman bin Abi Sa’id dari ayahnya yang berkata “kami berada di sisi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersama sekelompok sahabat Muhajirin dan Anshar, kemudian Beliau datang kepada kami dan berkata “maukah aku kabarkan yang terbaik diantara kalian?. Mereka berkata “tentu”. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam berkata “yang terbaik diantara kalian adalah orang yang memberi maaf dan orang yang berbuat kebaikan, sesungguhnya Allah mencintai orang yang menyembunyikan ketakwaannya”. [Abu Sa’id] berkata “kemudian lewatlah Ali bin Abi Thalib” [Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam] berkata “kebenaran bersama orang ini, kebenaran bersama orang ini” ***[Musnad Abu Ya’la 2/318 no 1052]***

Hadis ini sanadnya shahih, para perawinya tsiqat atau shaduq perawi shahih Bukhari dan Muslim kecuali Shadaqah bin Rabi’ dan dia seorang yang tsiqat. Husain Salim Asad pentahqiq kitab Musnad Abu Ya’la berkata tentang hadis ini *“Shadaqah bin Rabi’ dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Al Haitsami dan perawi lainnya adalah perawi tsiqat”*.

- Muhammad bin ‘Abbad Al Makkiy termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ahmad bin Hanbal menyatakan ia shaduq, Shalih Al Jazarah dan Ibnu Ma’in berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Qani’ berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 9 no 394]. Diriwayatkan kalau Ali bin Madini pernah mengingkari hadisnya tetapi hal ini bukan berarti mencacatkan semua hadisnya apalagi telah terbukti kalau Muhammad bin ‘Abbad telah dita’dilkan oleh ulama lain dan Bukhari Muslim meriwayatkan darinya dan telah menshahihkan hadisnya.
- Abu Sa’id mawla bani hasyim adalah Abdurrahman bin ‘Abdullah bin Ubaid Al Bashri. Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma’in, Ath Thabrani, Al Baghawi, Daruquthni dan Ibnu Syahin menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 429]. Adz Dzahabi menyatakan ia seorang yang hafizh dan tsiqat [Al Kasyf no 3238].
- Shadaqah bin Rabi’ seorang yang tsiqat. Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan jarh dan ta’dil [Al Jarh Wat Ta’dil 4/433 no 1898]. Ibnu Hibban

memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 8 no 13657]. Al Haitsami berkata “riwayat Abu Ya’la dan para perawinya perawi shahih kecuali Shadaqah bin Rabi’ dan dia tsiqat” [Majma’ Az Zawaid 10/449 no 17866]. Syaikh Al Imam Al Muhaddis Muhammad bin Darwish Al Hut juga menyatakan kalau Shadaqah bin Rabi’ seorang yang tsiqat [Asna Al Mathalib 1/249 no 1272].

- Umarah bin Ghaziyyah seorang yang tsiqat termasuk perawi Bukhari dan Muslim. Ahmad, Abu Zur’ah, Ibnu Sa’ad, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Daruquthni menyatakan tsiqat. Ibnu Ma’in berkata “shalih”. Abu Hatim menyatakan shaduq. Nasa’i berkata “tidak mengapa dengannya”. [At Tahdzib juz 7 no 689].
- Abdurrahman bin Abi Sa’id Al Khudri termasuk perawi Bukhari Muslim. Nasa’i berkata “tsiqat”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Al Ijli berkata “tsiqat” [At Tahdzib juz 6 no 371]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat [At Taqrib 1/571] dan Adz Dzahabi menyatakan tsiqat [Al Kasyf no 3204]

Hadis Imam Ali bersama kebenaran juga diriwayatkan oleh Sa’d bin Abi Waqash radiallahu ‘anhu sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kisah perbincangan antara Muawiyah dan Sa’d pada saat mereka menunaikan ibadah haji. Disebutkan kalau Sa’ad berkata

علي أنت فإني سمعت رسول الله (صلى الله عليه وسلم) يقول ل
مع الحق والحق معك حيث ما دار

Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepada Ali “engkau bersama kebenaran dan kebenaran bersama engkau dimanapun engkau berada” ***[Tarikh Ibnu Asakir 20/361]***

Dalam kisah ini juga disebutkan kalau orang-orang bertanya kepada Ummu Salamah akan kebenaran hadis Sa’d ini dan Ummu Salamah membenarkannya. Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan jalan sanad berikut

أخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن منصور أنا أبو الحسن أحمد
أنا جدي أبو بكر أنا أبو عبد الله بن عبد الواحد بن أبي الحديد
محمد بن يوسف بن بشر نا محمد بن علي بن راشد الطبري
بن صور وأحمد بن حازم بن أبي عروة الكوفي قالا أنا أبو غسان
مالك بن إسماعيل نا سهل بن شعيب النهمي عن عبيد الله بن
عبد الله المديني قال

Telah mengabarkan kepada kami Abu Hasan ‘Ali bin Ahmad bin Manshur yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Ahmad bin ‘Abdul Wahid bin Abil Hadid yang berkata telah menceritakan kepada kami kakeku Abu Bakar yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Bisyr yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ali bin Rasyid Ath Thabari dan Ahmad bin Hazim bin Abi Gharazah Al Kufiy, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ghasan Malik bin Ismail yang berkata telah menceritakan kepada kami Sahl bin Syu’aib An Nahmiy dari Ubaidillah bin ‘Abdullah Al Madini yang berkata –alkisah- ***[Tarikh Ibnu Asakir 20/360]***

Para perawi hadis ini tsiqat kecuali Sahl bin Syu'aib An Nahmy dan Ubaidillah bin 'Abdullah Al Madini. Sahl bin Syu'aib telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat sehingga kedudukannya shaduq hasanul hadis sedangkan Ubadillah bin 'Abdullah Al Madini tabiin yang majhul.

- Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Manshur Al Ghassanniy adalah Syaikh Al Imam Al Faqih seorang yang zuhud ahli ibadah dan qudwah [teladan]. Ibnu Asakir menyatakan ia tsiqat. As Salafy berkata "seorang yang zuhud ahli ibadah yang tsiqat" [As Siyar 20/18 no 9]
- Abu Hasan Ahmad bin 'Abdul Wahid bin Abil Hadid adalah seorang Syaikh yang dinyatakan tsiqat oleh Adz Dzahabi [As Siyar 18/418 no 211]
- Abu Bakar kakeknya Ahmad bin 'Abdul Wahid adalah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Walid bin Al Hakam bin Abil Hadid As Sulami seorang ulama muhaddis yang alim adil dan terpercaya. Abdul 'Aziz Al Kattani menyatakan ia tsiqat ma'mun [As Siyar 17/184 no 105]
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Mathar bin Shalih bin Bisyr adalah seorang muhaddis yang tsiqat dan alim sebagaimana disebutkan oleh Adz Dzahabi [As Siyar 15/10 no 5]
- Ahmad bin Hazim bin Muhammad bin Yunus bin Qais bin Abi Gharazah Abu 'Amru Al Ghifaariy Al Kufy seorang Imam hafizh shaduq sebagaimana disebutkan oleh Adz Dzahabi [As Siyar 13/239 no 120]
- Abu Ghassan Malik bin Ismail An Nahdiy Al Kufiy adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Yaqub bin Syaibah, Abu Hatim, Nasa'i, Ibnu Hibban, Ibnu Syahin, Ibnu Ma'in dan Al Ijli menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 2]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat mutqin [At Taqrib 2/151].
- Sahl bin Syu'aib An Nahmiy Al Kufiy biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan telah meriwayatkan darinya Abu Ghassan Malik bin Ismail dan Abu Dawud Ath Thayalisi. [Al Jarh Wat Ta'dil 4/199 no 859]. Adz Dzahabi menyebutkan biografinya dimana yang telah meriwayatkan dari Sahl bin Syu'aib adalah Malik bin Ismail, Abu Dawud Ath Thayalisi, dan Awn bin Salaam. Menurut Adz Dzahabi tidak ada masalah dengannya [Tarikh Al Islam 9/413]. Malik bin Ismail seorang yang tsiqat sebagaimana disebutkan sebelumnya. Abu Dawud Ath Thayalisi adalah seorang hafizh yang tsiqat [At Taqrib 1/384] dan Awn bin Salaam juga seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/760]. Telah meriwayatkan darinya tiga perawi tsiqat dan Adz Dzahabi juga memberikan predikat ta'dil padanya maka kedudukan dirinya adalah shaduq hasanul hadits.
- Ubaidillah bin 'Abdullah Al Madini adalah Ubaidillah bin 'Abdullah Al Kindi termasuk penduduk Madinah. Dia meriwayatkan hadis dari Sa'd dan telah meriwayatkan darinya Sahl bin Syu'aib [Al Jarh Wat Ta'dil 5/321 no 1524]

Satu-satunya kelemahan riwayat ini adalah Ubaidillah bin 'Abdullah tidak dikenal kredibilitasnya jadi ia seorang yang majhul tetapi riwayat ini bisa dijadikan i'tibar karena ia seorang tabiin yang meriwayatkan dari sahabat Nabi. Sebagaimana yang ma'ruf dalam ilmu hadis jika perawi yang majhul itu seorang tabiin maka hadisnya bisa dijadikan i'tibar.

Riwayat ini dikuatkan oleh riwayat Ummu Salamah yang berkata *"Ali di atas kebenaran, siapa yang mengikutinya maka mengikuti kebenaran dan siapa yang meninggalkannya telah meninggalkan kebenaran"*. Perkataan Ummu Salamah ini diriwayatkan oleh Ath Thabrani dengan sanad berikut

حدثنا الأسفاطي ثنا عبد العزيز بن الخطاب ثنا علي بن غراب عن موسى بن قيس الحضرمي عن سلمة بن كهيل عن عياض عن مالك بن جعونة سمعت أم سلمة

*Telah menceritakan kepada kami Al 'Isfaathiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Khaththab yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Ghurab dari Musa bin Qais Al Hadhramiy dari Salamah bin Kuhail dari 'Iyadh dari Malik bin Ja'unah yang berkata aku mendengar Ummu Salamah **[Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 23/395 no 946]***

Al 'Isfaathy adalah 'Abbas bin Fadhl Al 'Isfaathiy seorang yang shaduq [Su'alat Al Hakim no 143]. 'Abdul 'Aziz bin Khaththab seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4090]. 'Ali bin Ghurab Al Kufy seorang yang shaduq tetapi melakukan tadlis [At Taqrib 1/701]. Musa bin Qais Al Hadhramiy, Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq tasyayyu' [At Taqrib 2/227] dan Adz Dzahabi berkata "syiah yang tsiqat" [Al Kasyf no 5726]. Salamah bin Kuhail seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/378]. 'Iyadh bin 'iyadh dimasukkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat dan dimasukkan Ibnu Khalfun dalam Ats Tsiqat [Ta'jil Al Manfa'ah 2/96-97]. Malik bin Ja'unah adalah seorang tabiin yang mendengar dari Ummu Salamah tidak ditemukan biografinya jadi ia seorang yang majhul.

Ali bin Ghurab Al Kufy dalam periwayatannya dari Musa bin Qais memiliki mutaba'ah yaitu dari Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain sebagaimana yang disebutkan Ath Thabrani dengan jalan sanad *dari Fudhail bin Muhammad Al Malathiy dari Abu Nu'aim dari Musa bin Qais seperti sanad di atas* [Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 23/329 no 758]. Fadhl bin Dukain Abu Nu'aim seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/11] dan Fudhail bin Muhammad Al Malathiy dia syaikh [guru] Thabrani seorang yang maqbul [Irsyaad Al Qaadhi no 744].

Fudhail bin Muhammad dalam periwayatannya dari Abu Nu'aim memiliki mutaba'ah yaitu dari Muhammad bin Ismail sebagaimana disebutkan Uqaili dengan jalan sanad *dari Muhammad bin Ismail dari Abu Nu'aim dengan sanad seperti di atas* [Adh Dhu'afa Al Uqaili 4/165]. Muhammad bin Ismail bin Salim Ash Shaaigh seorang yang shaduq [At Taqrib 2/55]. Jadi satu-satunya kelemahan hadis ini adalah majhulnya Malik bin Ja'unah dan secara zahir tampak bahwa dia adalah seorang tabiin maka riwayatnya disini bisa dijadikan i'tibar.

Riwayat Abu Sa'id Al Khudri ra, riwayat Sa'd bin Abi Waqash ra dan riwayat Ummu Salamah ra saling menguatkan satu sama lain sehingga dapat disimpulkan kalau hadis Imam Ali bersama kebenaran kedudukannya shahih. **Salam Damai**

Apakah Ali bin Abi Thalib Shalat Sambil Mabuk?

Posted on November 5, 2010 by secondprince

Apakah Ali bin Abi Thalib Shalat Sambil Mabuk?

Tulisan ini sekedar meluruskan ulah beberapa situs yang membahas masalah ini. Dikatakan bahwa terdapat riwayat yang menyatakan sebelum khamar diharamkan Imam Ali termasuk sahabat yang meminum khamar bahkan disebutkan pula kalau beliau pernah memimpin shalat dan salah dalam membaca ayat Al Qur'an. Sebenarnya jika diteliti dengan baik maka

akan diketahui kalau riwayat tersebut tidaklah tsabit. Riwayat soal ini mengandung pertentangan dimana hal itu kemungkinan berasal dari kelemahan salah satu perawinya.

Hadis Dengan Matan Yang Mudhtharib

حدث نا مسدد ث نا ي ح يى عن س ف يان ث نا عطاء ب ن ال سائ ب عن أن أب ي ع بد ال رحمن ال س لمي عن ع لي ب ن أب ي طال ب ع ل يه ال سلام رج لا من الأن صار دعاه وع بد ال رحمن ب ن عوف ف س قاها ق بل أن ت حرم ال خمر ف أمهم ع لي ف ي ال م غرب ف قرأ ق ل ي ا أي ها ال كاف رون ف خ لط ف يها ف نزلت لا ت قرب وا ال صلاة وأن تم س كارى ح تى ت ع لموا ما ت قول ون

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Atha' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman As Sulami dari 'Aliy bin Abi Thalib Alaihis Salam "bahwa ada seorang laki-laki dari golongan Anshar memanggilnya dan Abdurrahman bin 'Auf kemudian ia memberi mereka khamar sebelum diharamkan. Kemudian Ali mengimami mereka dalam shalat maghrib dan membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" dan ia pun salah dalam membacanya. Maka turunlah ayat "janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" ***[Sunan Abu Dawud 2/350 no 3671]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai ke Athaa' bin As Saaib. Musaddad bin Musarhad seorang yang tsiqat hafizh [At Taqrib 2/175]. Yahya bin Sa'id Al Qaththan seorang tsiqat mutqin hafizh imam qudwah [At Taqrib 2/303]. Sufyan bin Sa'id Ats Tsawri seorang tsiqat hafizh faqih 'abid imam hujjah [At Taqrib 1/371]

حدثنا محمد بن بشار قال حدثنا عبد الرحمن قال حدثنا سفيان عن عطاء بن السائب عن أبي عبد الرحمن عن علي أنه كان هو وعبد الرحمن ورجل آخر شربوا الخمر ، فصلى بهم عبد الرحمن فقرأ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) فخلط فيها ، فنزلت : " لا ت قرب وا ال صلاة وأن تم س كارى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyaar yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Atha' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman dari 'Ali bahwa ia, Abdurrahman dan seorang laki-laki meminum khamar kemudian Abdurrahman memimpin mereka shalat dan membaca "qul yaa ayyuhal kaafiruun" dan ia pun salah dalam membacanya. Maka turunlah ayat "janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk" ***[Tafsir Ath Thabari 8/376 no 9524]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai ke Atha' bin As Saaib. Muhammad bin Basyaar adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib 2/58]. Abdurrahman bin Mahdi seorang yang tsiqat tsabit hafizh [At Taqrib 1/592]. Sufyan bin Sa'id Ats Tsawri seorang tsiqat hafizh faqih 'abid imam hujjah [At Taqrib 1/371]

حدثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الحافظ ثنا علي بن الحسن ثنا عبد الله بن الوليد ثنا سفيان وحدثنا أبو زكريا يحيى بن محمد العنبري ثنا أبو عبد الله البوشنجي ثنا أحمد بن عبد حنبل ثنا وكيع ثنا سفيان عن عطاء بن السائب عن أبي الرحمن السلمي عن علي رضى الله تعالى عنه قال دعانا رجل من الأنصار قبل أن تحرم الخمر فتقدم عبد الرحمن بن عوف وصلى بهم المغرب فقرأ { قل يا أيها الكافرون } فالتبس عليه فيها فنزلت { لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى }

Telah menceritakan kepada kami 'Abu Abdullah Muhammad bin Yaqub Al Hafizh yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Walid yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan. Dan telah menceritakan kepada kami Abu Zakaria Yahya bin Muhammad Al 'Anbari yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abu Abdullah Al Busyanji yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Athaa' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Ali radiallahu ta'alaanhu yang berkata "seorang laki-laki dari golongan anshar memanggil kami sebelum diharamkannya khamar. Kemudian 'Abdurrahman bin 'Auf mengimami mereka dalam shalat maghrib dan membaca "qul yaa ayyuhal kaafirun" kemudian ia salah dalam membacanya. Maka turunlah ayat "janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk" ***[Mustadrak Ash Shahihain Al Hakim juz 4 no 7220]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai ke Atha' bin As Saaib. Abu 'Abdullah Muhammad bin Yaqub bin Yusuf Asy Syaibani seorang imam hafizh mutqin hujjah [As Siyaar 15/466 no 263]. Ali bin Hasan bin Musa Al Hilaliy seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/690]. 'Abdullah bin Walid seorang yang tsiqat ma'mun dan hafizh diantara sahabat Ats Tsawri [Mausu'ah Qaul Daruquthni no 1991]. Sufyan bin Sa'id Ats Tsawri seorang tsiqat hafizh faqih 'abid imam hujjah [At Taqrib 1/371]

أخبرنا محمد بن علي بن دحيم الشيباني حدثنا أحمد بن حازم عطاء الغفاري حدثنا أبو نعيم وقبيصة قالا حدثنا سفيان عن بن السائب عن أبي عبد الرحمن عن علي رضى الله تعالى عنه قال دعانا رجل من الأنصار قبل تحريم الخمر فحضرت صلاة المغرب فتقدم رجل فقرأ { قل يا أيها الكافرون } فالتبس عليه فنزلت { ولا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون }

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Ali bin Duhaim Asy Syaibani yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hazm Al Ghifariy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim dan Qabishah yang keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Athaa' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman dari 'Ali radiallahu ta'ala anhu yang berkata "seorang laki-laki dari golongan anshar memanggil kami sebelum diharamkannya khamar, kemudian waktu shalat maghrib tiba seorang laki-laki menjadi imam dan membaca "qul yaa ayyuhal kaafirun" dan ia salah dalam membacanya. Maka turunlah ayat "dan janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" ***[Mustadrak Ash Shahihain Al Hakim juz 2 no 3199]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai ke Atha' bin As Saaib. Muhammad bin Ali bin Duhaim Asy Syaibani atau Ibnu Duhaim seorang syaikh tsiqat musnad fadhl muhaddis kufah [As Siyaar 16/36 no 23]. Ahmad bin Hazim Al Ghifariy Ibnu Abi Gharazah seorang Imam hafizh shaduq [As Siyar 13/239 no 120]. Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/11]. Qabishah bin Uqbah seorang yang shaduq [Al Jarh Wat Ta'dil 7/126 no 722]. Sufyan bin Sa'id Ats Tsawri seorang tsiqat hafizh faqih 'abid imam hujjah [At Taqrib 1/371].

د حدث نا ع بد الرحمن ب ن سعد عن أب ي ج ع فر حدث نا ع بد ب ن حمي الرازي عن عطاء ب ن ال سائ ب عن أب ي ع بد الرحمن ال سلمي عن علي ب ن أب ي طالب ق ال صنع ل نا ع بد الرحمن ب ن عوف طعاما ف دعانا و سقانا من الخمر ف أخذت الخمر م نا وح ضرت ال صلاة ف قدموني ف قرأت ق ل أيها ال كاف رون لا أع بد ما ت ع بدون ون حن ن ع بد ما ت ع بدون ق ال ف أنزل الله ت عالى { يا أيها الذين آمنوا لا ت قرب وا ال صلاة وأن تم سكارى ح تى ت علموا ما ت قولون }

Telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Sa'd dari Abu Ja'far Ar Raziiy dari Athaa' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman As Sulamiy dari 'Ali bin Abi Thalib yang berkata "Abdurrahman bin 'Auf membuatkan makanan untuk kami kemudian ia mengundang kami dan memberi kami khamar kemudian kami meminumnya. Ketika waktu shalat tiba, mereka menjadikanku sebagai imam dan aku membaca "katakanlah hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah dan kami menyembah apa yang kalian sembah". Maka Allah SWT menurunkan ayat "hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" ***[Sunan Tirmidzi 5/238 no 3026]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai Abu Ja'far Ar Raziiy. 'Abd bin Humaid adalah seorang yang tsiqat hafizh [At Taqrib 1/627]. 'Abdurrahman bin Sa'd disini kemungkinan adalah 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Sa'd Ad Dasytakiy seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/577]. Abu Ja'far Ar Raziy adalah seorang yang shaduq tetapi hafalannya buruk [At Taqrib 2/376] dan ia telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama seperti Ibnu Ma'in, Ibnu Madini, Ibnu Ammar Maushulli, Ibnu Sa'ad, Abu Hatim, Al Hakim dan Ibnu Abdil Barr [At Tahdzib juz 12 no 221].

حدثنا محمد بن عمار ثنا عبد الرحمن بن عبد الله بن سعد الدشتكي ثنا أبو جعفر عن عطاء بن السائب عن أبي عبد الرحمن السلمي عن علي بن أبي طالب قال صنع لنا عبد الرحمن بن عوف طعاما فدعانا وسقانا من الخمر فأخذت الخمر منا وحضرت الصلاة، فقدموا فلانا، قال: فقرا: قل يا ايها الكافرون اعبد ما تعبدون ونحن نعبد ما تعبدون قال: فأنزل الله تعالى يا ايها الذين امنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ammar yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Sa'd Ad Dasytakiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abu Ja'far dari Athaa' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman dari Ali bin Abi Thalib yang berkata "Abdurrahman bin 'Auf membuatkan makanan untuk kami kemudian ia mengundang kami dan memberi kami khamar kemudian kami meminumnya. Ketika waktu shalat tiba, mereka menjadikan fulan sebagai imam dan ia membaca "katakanlah hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah dan kami menyembah apa yang kalian sembah". Maka Allah SWT menurunkan ayat "hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan" ***[Tafsir Ibnu Abi Hatim 3/958 no 5352]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai Abu Ja'far Ar Raziy. Muhammad bin 'Ammar bin Al Harits seorang yang shaduq tsiqat [Al Jarh Wat Ta'dil 8/43 no 198]. 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Sa'd Ad Dasytakiy seorang yang tsiqat [At Taqrib 1/577]. Abu Ja'far Ar Raziy adalah seorang yang shaduq tetapi hafalannya buruk [At Taqrib 2/376]. Pertentangan riwayat Abu Ja'far ini bisa jadi disebabkan oleh Abu Ja'far Raziy sendiri tetapi pendapat yang rajih disini kekacauan matan tersebut berasal dari Atha' bin As Saib karena hal yang sama juga terjadi dalam riwayat Sufyan dari Atha' bin As Saaib. Atha' bin As Saaib adalah seorang yang shaduq tetapi mengalami ikhtilath sebelum wafatnya [At Taqrib 1/675]

Ulasan Singkat

Sebagian orang yang mengaku salafy hanya mengutip riwayat Abu Dawud seraya menyatakan shahih padahal keseluruhan riwayat tersebut mengandung pertentangan yang nyata. Riwayat Abu Dawud menyebutkan *kalau yang menjadi imam dan salah membaca ayat adalah Ali bin Abi Thalib* tetapi dalam riwayat Ath Thabari dan Al Hakim disebutkan *kalau yang menjadi imam dan salah membaca ayat adalah 'Abdurrahman bin 'Auf* dan dalam riwayat Al Hakim yang lain disebutkan *kalau yang menjadi imam dan salah membaca ayat adalah seorang laki-laki yang namanya tidak disebutkan oleh Imam Ali*. Semua riwayat ini adalah dari Sufyan dari Athaa' bin As Saib dari 'Abu Abdurrahman dari Ali.

Dalam riwayat Tirmidzi dan Ibnu Abi Hatim disebutkan *kalau yang mengundang dan memberi minum khamar adalah Abdurrahman bin 'Auf*. Ini adalah riwayat Abu Ja'far Ar Raziy dari Athaa' bin As Saaib dari Abu Abdurrahman dari Ali. Hal ini bertentangan dengan riwayat Sufyan dimana *yang mengundang dan memberi minum khamar adalah seorang laki-laki dari golongan Anshar*. Riwayat Abu Ja'far sendiri juga bertentangan dimana dalam riwayat Tirmidzi disebutkan *kalau yang menjadi imam adalah Ali bin Abi Thalib* sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim *yang menjadi imam adalah seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya oleh Imam Ali*.

Semua pertentangan ini kemungkinan berasal dari Athaa' bin As Saaib. Dia seorang yang tsiqat atau shaduq hanya saja dikatakan ia mengalami ikhtilath atau kekacauan hafalan sebelum wafatnya. Dan memang disebutkan kalau diantara yang meriwayatkan darinya sebelum ikhtilath adalah Sufyan Ats Tsawri. Dengan dasar ini maka ada yang menyatakan kalau riwayat tersebut shahih dan bebas dari cacat ikhtilath.

Tentu saja hujjah seperti ini tertolak karena hadis riwayat Sufyan dari Athaa' bin As Saaib sudah terbukti mengandung pertentangan atau mudhtharib. Dan kekacauan ini hanya bisa dijelaskan berasal dari ikhtilathnya Athaa' bin As Saaib karena semua hadis riwayat Sufyan yang bertentangan itu berasal dari Athaa' bin As Saaib. Jadi hadis ini menjadi bukti kalau Sufyan juga pernah meriwayatkan hadis setelah Athaa' bin As Saaib mengalami ikhtilath. Hal ini masih memungkinkan dan pernah terjadi pada perawi lain dimana Syu'bah dan Hammad bin Salamah termasuk yang meriwayatkan sebelum Athaa' bin As Saaib mengalami ikhtilath tetapi disebutkan pula kalau Syu'bah pernah meriwayatkan hadis setelah Athaa' ikhtilath dan Hammad bin Salamah juga pernah mendengar hadis dari Athaa' setelah ia mengalami ikhtilath. Kesimpulan: hadis ini dhaif karena matannya mudhtharib dan kemungkinan berasal dari ikhtilath Atha' bin As Saaib.

Catatan Tambahan

Ada catatan singkat yang perlu saya sebutkan. Tulisan ini bukanlah pembelaan atas nama syiah. Kalau memang situs salafy atau hakekat.com mau membantah syiah atau mencela keyakinan syiah maka itu adalah urusan mereka sendiri dengan syiah. Walaupun bagi saya itu terkesan naïf, bagaimana mungkin mereka mau menyudutkan syiah dengan riwayat dalam kitab yang bukan menjadi pegangan syiah. Dan seharusnya mereka para pengikut salafy yang suka menuduh kami rafidhah itu memperhatikan bagaimana metode tulisan salafiyun tersebut.

Kalau memang menampilkan riwayat kesalahan sahabat seperti yang pernah kami lakukan bisa dikatakan rafidhah maka situs salafy dan hakekat.com itu juga layak menyandang gelar rafidhah. Lha mereka juga sama, menampilkan riwayat kesalahan sahabat Ali dengan judul "shalat sambil mabuk". Kami pribadi tidak ada masalah dengan berbagai hadis keutamaan ataupun hadis kesalahan berbagai sahabat. Yang kami permasalahkan cuma tuduhan syiah rafidhah kepada blog ini padahal tidak ada satupun bukti dalam tulisan kami yang menunjukkan kami seorang syiah rafidhah. Tentu bagi yang menuduh maka harus

mengajukan bukti jika tidak ada bukti maka akui saja kalau anda sedang berdusta. **Salam Damai.**

Hadis Imam Ali Sahabat Yang Paling Berilmu : Keutamaan Di Atas Abu Bakar dan Umar

Posted on Oktober 30, 2010 by secondprince

Hadis Imam Ali Sahabat Yang Paling Berilmu : Keutamaan Di Atas Abu Bakar dan Umar

Tulisan kali ini hanya menguatkan pembahasan kami sebelumnya kalau *Imam Ali adalah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang paling berilmu dibanding para sahabat lainnya termasuk Abu Bakar dan Umar*. Diriwayatkan kalau Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepada Sayyidah Fathimah Alaihis salam

قال أو ما ترضين أني زوجتك أقدم أمتي سلما وأكثرهم علما وأعظمهم حلما

[Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam] bersabda "tidakkah engkau ridha kunikahkan dengan umatku yang paling dahulu masuk islam, paling banyak ilmunya dan paling besar kelembutannya".

Hadis Hasan Lighairihi. Hadis ini diriwayatkan dalam Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah no 31514 dan Al Ahad Al Mutsanna Ibnu Abi Ashim 1/142 no 169 dengan jalan dari *Fadhl bin Dukain dari Syarik dari Abu Ishaq*. Fadhl bin Dukain memiliki mutaba'ah dari *Waki' bin Jarrah dari Syarik dari Abu Ishaq* sebagaimana diriwayatkan dalam Mushannaf Abdurrazaq 5/490 no 9783 dan Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 1/94 no 156.

- Fadhl bin Dukain adalah seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 2/11] dan Waki' bin Jarrah seorang yang tsiqat hafizh dan 'abid [At Taqrib 2/283-284]
- Syarik bin Abdullah An Nakha'i perawi Bukhari dalam Ta'liq Shahih Bukhari, Muslim dan Ashabus Sunan. Ibnu Ma'in, Al Ijli, Ibrahim Al Harbi menyatakan ia tsiqat. Nasa'i menyatakan "tidak ada masalah padanya". Ahmad berkata "Syarik lebih tsabit dari Zuhair, Israil dan Zakaria dalam riwayat dari Abu Ishaq". Ibnu Ma'in lebih menyukai riwayat Syarik dari Abu Ishaq daripada Israil. [At Tahdzib juz 4 no 587]
- Abu Ishaq adalah Amru bin Abdullah As Sabi'i perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in, Nasa'i, Abu Hatim, Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 100]

Para perawi hadis ini tsiqat hanya saja *Syarik seorang yang tsiqat tetapi terdapat pembicaraan pada hafalannya* dan *riwayat Abu Ishaq tersebut mursal*. Kemudian hadis ini juga disebutkan dalam Tarikh Ibnu Asakir 42/132 dan Mudhih Awham Al Jami' wat Tafriq Al Khatib 2/148 dengan jalan sanad dari *Abu Ishaq dari Ana*s. Berikut sanad hadis riwayat Al Khatib

أخبرنا الحسن بن أبي بكر أخبرنا أبو سهل أحمد بن محمد بن عبد الله بن زياد القطان حدثنا عبد الله بن روح حدثنا سلام بن

سد يمان أبو الـ ع باس الـمدائـ ني حدثـ نا عمر بـ ن الـمـ ثـ نى عن أبـ ي إ سحاق عن أنـ س ر ضي الله عـ نه

Telah mengabarkan kepada kami Al Hasan bin Abi Bakar yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ziyaad Al Qaththan yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Rauh yang berkata telah menceritakan kepada kami Sallaam bin Sulaiman Abu 'Abbas Al Mada'iniy yang berkata telah menceritakan kepada kami Umar bin Al Mutsanna dari Abu Ishaq dari Anas radiallahu 'anhu ***[Mudhih Awham Al Jami' Wat Tafriq Al Khatib 2/148]***

Hadis ini mengandung kelemahan karena di dalam sanadnya terdapat *Sallam bin Sulaiman Al Mada'iniy* dan *Umar bin Al Mutsanna*. Salam bin Sulaiman Al Mada'iniy terdapat pembicaraan tentang kedudukannya tetapi jika dianalisis dengan baik pendapat yang menta'dilkannya lebih kuat daripada yang menjarh-nya. Berikut keterangan para perawi sanad di atas

- Hasan bin Abi Bakar adalah Hasan bin Ahmad bin Ibrahim bin Hasan bin Muhammad bin Syadzaan Abu Ali bin Abu Bakar Al Baghdadi. Adz Dzahabi menyebutnya Imam, memiliki keutamaan dan shaduq [As Siyar 17/415 no 273]. Al Khatib berkata "kami menulis darinya dan ia shaduq" [Tarikh Baghdad 7/279]
- Abu Sahl Ahmad bin Muhammad bin 'Abdullah bin Ziyaad Al Qaththan seorang yang tsiqat. Adz Dzahabi menyebutnya Imam Muhaddis tsiqat [As Siyar 15/521 no 299]
- 'Abdullah bin Rauh Al Mada'iny seorang yang tsiqat. Al Khatib menyebutkan biografinya dalam Tarikh Baghdad bahwa ia seorang yang tsiqat shaduq [Tarikh Baghdad 9/461]. Daruquthni terkadang menyatakan tsiqat dan terkadang menyatakan "tidak ada masalah padanya" [Mausu'ah Qaul Daruquthni no 1840]
- Sallam bin Sulaiman Al Mada'iniy seorang yang diperbincangkan. Abu Hatim yang meriwayatkan darinya berkata "tidak kuat". Nasa'i dalam Al Kuna menyebutkan telah mengabarkan kepada kami 'Abbas bin Walid yang berkata telah menceritakan kepada kami Sallaam bin Sulaiman Abul Abbas seorang penduduk madinah yang tsiqat. [At Tahdzib juz 4 no 498]. Al Uqaili memasukkannya ke dalam Adh Dhu'afa dan berkata "di dalam hadisnya dari perawi tsiqat terdapat hal-hal yang mungkar" [Adh Dhu'afa Al Uqaili 2/161 no 668]. Ibnu Ady berkata "mungkar al hadits" [Al Kamil Ibnu Ady 3/309]
- Umar bin Al Mutsanna, telah meriwayatkan darinya Sallam bin Sulaiman, Umar bin Ubaid Ath Thanafisiy, A'la bin Hilal Al Bahiliy dan Baqiyah bin Walid. Abu Arubah menyebutkannya dalam Thabaqat ketiga dari tabiin ahlul jazirah [At Tahdzib juz 7 no 820]. Ibnu Hajar berkata "mastur" [At Taqrib 1/725]. Al Uqailiy memasukkannya ke dalam Adh Dhu'afa dan berkata *"Umar bin Al Mutsanna meriwayatkan dari Qatadah dan telah meriwayatkan darinya Baqiyah, hadisnya tidak mahfuzh"* kemudian Al Uqailiy membawakan hadis yang dimaksud yaitu riwayat Umar bin Al Mutsanna dari Qatadah dari Anas [Adh Dhu'afa Al Uqailiy 3/190 no 1185]. Pernyataan Al Uqailiy patut diberikan catatan, hadis yang disebutkannya sebagai tidak mahfuzh bukan bukti kelemahan Umar bin Al Mutsanna karena dalam sanad hadis tersebut *Qatadah meriwayatkan secara 'an 'anah dari Anas* dan ma'ruf diketahui kalau Qatadah perawi mudallis martabat ketiga yang berarti sering melakukan tadlis dari perawi dhaif sehingga riwayatnya dengan 'an 'anah dinilai dhaif. Jadi sangat mungkin kalau hadis ini tidak mahfuzh karena tadlis Qatadah.

Daruquthni menyebutkan juga hadis ini dan mengatakan Umar bin Al Mutsanna meriwayatkan dari Abu Ishaq dari Bara' dari Fathimah. Kemudian ia berkata "tidak dikenal kecuali dari hadis ini" [Mausu'ah Qaul Daruquthni no 2565].

Pernyataan Daruquthni keliru karena riwayat yang benar disini adalah riwayat *Umar bin Al Mutsanna dari Abu Ishaq dari Anas* sebagaimana yang disebutkan di atas. Disini Daruquthni tidak menyebutkan sanadnya secara lengkap kemudian Daruquthni juga keliru karena Umar bin Al Mutsanna tidak hanya dikenal melalui hadis ini. Umar bin Al Mutsanna juga memiliki hadis lain salah satunya dalam kitab Sunan Ibnu Majah riwayat Umar bin Ubaid Ath Thanafisiy dari Umar bin Al Mutsanna dari Atha Al Khurasaniy dari Anas bin Malik [Sunan Ibnu Majah 1/182 no 548].

Pembahasan Kedudukan Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iniy

Yang memberikan predikat ta'dil pada Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny adalah 'Abbas bin Walid Al Baryuthi seorang yang tsiqat [Al Jarh Wat Ta'dil 6/214 no 1178] dan 'Abbas bin Walid ini adalah salah satu murid dari Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny. Ia menyebutkan kalau gurunya Sallaam bin Sulaiman seorang yang tsiqat.

Kemudian jarh Abu Hatim "laisa bil qawiy" tidaklah menjatuhkan kedudukannya karena jarh seperti ini bisa berarti seseorang yang hadisnya hasan apalagi Abu Hatim terkenal tasyadud [ketat] dalam menilai perawi. Dalam hal ini Sallaam telah tetap penta'dilannya kalau ia seorang yang tsiqat maka jarh Abu Hatim disini diartikan hadisnya hasan [tidak mencapai derajat shahih] apalagi hal ini dikuatkan oleh kenyataan kalau Abu Hatim sendiri mengambil hadis dari Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny. Jika ia seorang yang dhaif di sisi Abu Hatim maka sudah pasti Abu Hatim tidak akan mengambil riwayat darinya.

Al Uqailiy menyebutkan *Sallam meriwayatkan hadis mungkar dari perawi tsiqat* kemudian ia membawakan hadis yang dimaksud yaitu hadis *Sallam bin Sulaiman dari Syu'bah dari Zaid dari Abu Shadiq dari Abu Sa'id Al Khudri* kemudian Al Uqaili berkata "hadis ini tidak ada asalnya dari Syu'bah dan juga tidak dari hadis perawi tsiqat" [Adh Dhu'afa Al Uqaili 2/161 no 668]. Hadis yang disebutkan Al Uqaili berasal dari *Muhammad bin Zaidan Al Kufiy* yang meriwayatkan dari Sallam bin Sulaiman Al Mada'iniy. Muhammad bin Zaidan Al Kufi adalah seorang yang majhul hal. Biografinya disebutkan dalam Tarikh Al Islam oleh Adz Dzahabi tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil [Tarikh Al Islam 21/260]. Tentu saja jika dikatakan hadis tersebut tidak ada asalnya dari Syu'bah maka cacat atau kelemahan hadis tersebut lebih tepat ditujukan kepada Muhammad bin Zaidan Al Kufiy karena Sallaam bin Sulaiman Al Mad'iny telah mendapatkan predikat ta'dil.

Mengenai jarh Ibnu Ady *"mungkar al hadis"* maka banyak sekali catatan yang patut diberikan. Ibnu Ady menyatakan Sallaam bin Sulaiman sebagai mungkar al hadits dengan melihat berbagai hadis yang diriwayatkan oleh Sallaam. Hadis-hadis itulah yang menjadi dasar Ibnu Ady untuk menjarh Sallaam bin Sulaiman.

Ibnu Ady dalam hal ini keliru, Kekeliruan-nya yang pertama adalah ia menyebutkan kalau kuniyah Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny adalah *Abul Mundzir*. Hal ini tidak benar karena kuniyah Sallaam bin Sulaiman adalah *Abul 'Abbas.* Kekeliruan-nya yang kedua adalah terkadang dalam riwayat yang ia sebutkan terdapat perkataan *"Sallaam bin Sulaiman Abu*

Mundzir Al Qariy". Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny tidak dikenal dengan sebutan Al Qariy.

Kekeliruan-nya yang ketiga adalah kebanyakan hadis-hadis yang ia sebutkan banyak yang tidak tepat ditujukan sebagai cacat Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny. Hal ini disebabkan dua alasan yaitu

- Bisa jadi perawi yang meriwayatkan dari Sallaam adalah perawi dhaif sehingga ialah yang tertuduh atau
- Sallaam meriwayatkan dari perawi dhaif sehingga perawi itulah yang tertuduh dalam hadis tersebut.

Misalnya ada diantara hadis yang disebutkan Ibnu Ady adalah riwayat Dhahhak bin Hajwah Al Manbajiy dari Sallaam bin Sulaiman. Dhahak bin Hajwah ini dikatakan oleh Daruquthni adalah seorang pemalsu hadis [Mausu'ah Qaul Daruquthni no 1692] kemudian riwayat Muhammad bin Isa bin Hayan Al Mad'iniy dari Sallaam bin Sulaiman. Muhammad bin Isa bin Hayyan Al Mada'iny dikatakan Daruquthni adalah seorang yang "matruk al hadits" [Su'alat Al Hakim no 171]. Riwayat-riwayat perawi tersebut tidak bisa dijadikan bukti cacatnya Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iny.

Ibnu Ady juga membawakan riwayat Sallaam bin Sulaiman dari Katsir bin Sulaim. Katsir bin Sulaim adalah seorang yang dhaif. Ibnu Ma'in menyatakan dhaif. Yahya berkata "tidak ditulis hadisnya". Nasa'i menyatakan matruk [At Tahdzib juz 8 no 747]. Kemudian terdapat riwayat Sallam bin Sulaiman dari Maslamah bin Ash Shalt. Abu Hatim berkata tentangnya "matruk al hadits" [Al Jarh Wat Ta'dil 8/269 no 1228]. Ibnu Ady juga menyebutkan riwayat Sallaam bin Sulaiman dari Muhammad bin Fadhl bin Athiyah. Muhammad bin Fadhl bin Athiyyah dikatakan Ibnu Ma'in "dhaif" atau "tidak ada apa-apanya dan tidak ditulis hadisnya" atau "pendusta tidak tsiqat". Abu Zur'ah dan Ibnu Madini mendhaifkannya. Abu Hatim berkata "matruk al hadits pendusta". Muslim, Nasa'i, Daruquthni dan Ibnu Khirasy berkata "matruk". Shalih bin Muhammad berkata "pemalsu hadis". Ibnu Hibban berkata ia meriwayatkan hadis-hadis palsu dari perawi tsabit dan tidak halal meriwayatkan darinya. [At Tahdzib juz 9 no 658]. Yang terakhir Ibnu Ady membawakan riwayat Sallaam dari Nahsyal bin Sa'id dari Dhahhak dari Ibnu Abbas. Nahsyal bin Sa'id dikatakan Ibnu Ma'in "tidak tsiqat", Abu Dawud Ath Thayalisi dan Ishaq bin Rahawaih menyatakan "pendusta". Abu Zur'ah dan Daruquthni berkata "dhaif". Nasa'i dan Abu Hatim menyatakan matruk. Abu Sa'id An Nuqaasy berkata "ia meriwayatkan dari Adh Dhahhak hadis-hadis palsu" [At Tahdzib juz 10 no 866]. Riwayat-riwayat ini juga tidak bisa dijadikan bukti untuk menjarh Sallaam bin Sulaiman Al Mada'iniy.

Hadis di atas memiliki syahid yaitu diriwayatkan dalam Musnad Ahmad 5/26 no 20322 dan Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 2/229 no 16323 dengan jalan sanad dari Abu Ahmad Az Zubairi dari Khalid bin Thahman dari Nafi' bin Abi Nafi' dari Ma'qil bin Yasar secara marfu'.

- Abu Ahmad Az Zubairi adalah Muhammad bin 'Abdullah bin Zubair Al Asdi perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Al Ijli dan Ibnu Qani' menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah, Ibnu Khirasy, Ibnu Numair dan Ibnu Sa'ad berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 9 no 422]. Ibnu Hajar mengatakan tsiqat tsabit [At Taqrib 2/95]
- Khalid bin Thahman adalah perawi yang shaduq. Abu Hatim mengatakan ia syiah dan tempat kejujuran. Abu Ubaid berkata "Abu Dawud tidak menyebutnya kecuali yang baik". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan berkata "terkadang salah atau keliru". Ibnu Ma'in berkata "dhaif" tetapi Ibnu Ma'in menjelaskan kalau ia dhaif karena ikhtilath sedangkan sebelum ia mengalami ikhtilath maka ia tsiqat. Ibnu Jarud berkata "dhaif" [At Tahdzib juz 3 no 184]. Ibnu Hajar berkata "shaduq tasyayyu' dan mengalami ikhtilath" [At Taqrib 1/259]. Adz Dzahabi berkata "seorang syiah yang shaduq didhaifkan oleh Ibnu Ma'in" [Al Kasyf no 1330]. Pendapat yang rajih disini Khalid bin Thahman seorang yang shaduq sedangkan pembicaraan kepadanya disebabkan ia mengalami ikhtilath sebelum wafatnya.
- Nafi' bin Abu Nafi' adalah tabiin yang tsiqat. Ia meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar dan Abu Hurairah dan telah meriwayatkan darinya Khalid bin Thahman dan Ibnu Abi Dzi'b. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat [Tahdzib Al Kamal no 2370]. Adz Dzahabi berkata "Nafi' bin Abi Nafi' Al Bazzaz meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ma'qil bin Yasar, telah meriwayatkan darinya Khalid bin Thahman dan Ibnu Abi Dzi'b, ia seorang yang tsiqat [Al Kasyf no 5788]

Terdapat sedikit pembicaraan tentang Nafi' bin Abu Nafi'. Ibnu Hajar dalam At Tahdzib menyebutkan kalau *Nafi' yang meriwayatkan dari Abu Hurairah* berbeda dengan *yang meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar*. Ibnu Hajar menyatakan kalau yang meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar adalah Abu Daud Nufai' dan dia dhaif. [At Tahdzib juz 10 no 740].

Pernyataan ini patut diberikan catatan, yang disebut sebagai Abu Daud Nufai' adalah Nufai' bin Al Harits Al Hamdani Ad Darimi dia seorang yang matruk, pendusta dan dhaif. Biografinya disebutkan Ibnu Hajar dalam At Tahdzib [At Tahdzib juz 10 no 849]. *Nufai' bin Al Harits tidak dikenal dengan sebutan Ibnu Abi' Nafi'* sedangkan zahir sanad tersebut adalah Nafi' bin Abi Nafi'. Jadi menyatakan kalau Nafi' bin Abi Nafi' yang meriwayatkan dari Ma'qil adalah Nufai' bin Al Harits Abu Dawud jelas membutuhkan bukti kuat. Apalagi telah disebutkan kalau Al Mizziy dan Adz Dzahabi menyebutkan dengan jelas kalau Nafi' bin Abi Nafi' baik yang meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ma'qil bin Yasar adalah orang yang sama.

Selain itu Ibnu Hajar sendiri terbukti tanaqudh soal Nafi' bin Abi Nafi'. Adz Dzahabi dalam biografi Khalid bin Thahman menyebutkan hadis riwayat Tirmidzi yaitu *riwayat Khalid bin Thahman dari Nafi bin Abu Nafi' dari Ma'qil bin Yasar.* Kemudian Adz Dzahabi berkomentar "tidak dihasankan oleh Tirmidzi, hadis sangat gharib dan Nafi' tsiqat". [Al Mizan juz 1 no 2433].

Ibnu Hajar berkomentar tentang hadis ini dalam Nata'ij Al Afkar "para perawinya tsiqat kecuali Al Khaffaf dia didhaifkan oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat berkata "terkadang salah dan keliru" [Nata'ij Al Afkar Ibnu Hajar 2/383]. Disini Ibnu Hajar menyatakan para perawinya tsiqat kecuali Al Khaffaaf yaitu Khalid bin Thahman padahal Khalid meriwayatkan dari Nafi' bin Abi Nafi' dari Ma'qil bin Yasar. Kalau memang dikatakan Nafi' yang meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar adalah Abu Daud Nufai' seorang yang matruk, tidak mungkin Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat.

.

.

Kesimpulan Kedudukan Hadis

Secara keseluruhan hadis-hadis ini sanadnya saling menguatkan dan kedudukannya adalah hasan lighairihi. Riwayat Abu Ishaq yang mursal dikuatkan oleh riwayat Abu Ishaq oleh Umar bin Al Mutsanna seorang yang mastur dan riwayat ini memiliki syahid dari hadis Ma'qil bin Yasar dimana para perawinya tsiqat atau shaduq hanya saja Khalid dikatakan ikhtilath. Al Haitsami berkata tentang hadis ini *"riwayat Ahmad dan Thabrani di dalam sanadnya ada Khalid bin Thahman yang ditsiqatkan Abu Hatim dan yang lainnya, sisa perawi lainnya adalah tsiqat"* [Majma' Az Zawaid 9/123 no 14595].

.

.

.

Penjelasan Singkat Hadis

Hadis ini menjadi bukti *keutamaan Imam Ali di atas para sahabat lainnya termasuk Abu Bakar ra dan Umar ra*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kalau Imam Ali adalah orang yang paling terdahulu atau pertama keislamannya sebagaimana yang telah disebutkan dalam berbagai riwayat shahih kalau Imam Ali adalah orang pertama yang masuk Islam.

ث نا شعبة عن عمرو بن حدث نا عبد الله حدث ني أبي ث ناوكيع مرة عن أبي حمزة مولى الأنصار عن زيد بن أرقم قال أول من أسلم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم علي رضي الله تعالى عنه

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Amru bin Murrah dari Abu Hamzah Mawla Al Anshari dari Zaid bin Arqam yang berkata "Orang yang pertama kali masuk Islam dengan Rasulullah SAW adalah Ali radiallahu ta'aala 'anhu" ***[Musnad Ahmad 4/368 sanadnya shahih]***

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengatakan kalau Imam Ali adalah orang yang paling banyak ilmu diantara umatnya, dan banyak sekali riwayat yang menunjukkan betapa tingginya ilmu imam Ali. Apalagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan Ahlul Bait Beliau [termasuk Imam Ali] sebagai pedoman atau pegangan bagi umat islam agar tidak tersesat, bukankah ini bukti nyata ketinggian ilmu Imam Ali.

Hadis ini juga menjadi bukti keutamaan di atas Abu Bakar dan Umar karena sebagaimana yang tertera dalam

hadis shahih dan sirah bahwa keduanya telah melamar Sayyidah Fathimah Alaihis salam dan Rasulullah shallallahu' alaihi wasallam menolak lamaran mereka berdua kemudian ketika Imam Ali melamar Sayyidah Fathimah Alaihis salam Rasulullah shallallahu' alaihi wasallam menerimanya. Jadi pernyataan *"paling berilmu"* yang tertuju pada Imam Ali menunjukkan keutamaannya yang melebihi Abu Bakar dan Umar. Salam Damai

Tuduhan Dusta Terhadap Ulama Syiah Oleh Husain Al Musawi dalam Kitab Lillahi Tsumma Lil Tarikh

Posted on Agustus 1, 2010 by secondprince

Tuduhan Dusta Terhadap Ulama Syiah Oleh Husain Al Musawi dalam Kitab Lillahi Tsumma Lil Tarikh

Tulisan ini sekali lagi ingin menunjukkan kedustaan besar yang dilakukan oleh orang yang disebut Husain Al Musawi penulis kitab *Lillahi Tsumma Lil Tarikh* atau yang dalam edisi Indonesia-nya terbit dengan judul *"Mengapa Saya Keluar Dari Syiah"* terbitan Pustaka Al Kautsar. Kitab ini menjadi rujukan kaum salafiyun dalam mencela syiah yang justru membuktikan *betapa tercelanya mereka yang menyebut dirinya sebagai salafiyun itu*. Dalam kitab ini terdapat banyak kedustaan yang cukup untuk membuat kitab ini tidak layak dijadikan hujjah dan kami ingatkan tidak perlu menjadi seorang syiah untuk mengetahui kedustaan yang ada dalam kitab ini. Zaman sekarang informasi sudah mudah didapat, jika ada keinginan maka mudah untuk mengumpulkan informasi tentang suatu mahzab baik syiah ataupun sunni.

Tuduhan dusta yang kami maksud adalah perkataan Husain Al Musawi bahwa *Sayyid Syarafudin Al Musawi salah seorang ulama syiah membolehkan homoseks*. Disini Husain Al Musawi mengaku menyaksikan Sayyid Syarafudin Al Musawi berfatwa demikian. Husain Al Musawi berkata dalam kitab *Lillahi Tsumma Lil Tarikh* hal 69-71

في الحوزة فوردت الأخبار بأن سماحة السيد كنا أحد الأيام عبدالحسين شرف الدين الموسوي قد وصل بغداد، وسيصل إلى الحوزة ليلتقي سماحة الإمام آل كاشف الغطاء. وكان السيد شرف الدين قد سطع نجمه عند عوام الشيعة وخواصهم، خاصة بعد أن صدر بعض مؤلفاته كالمراجعات، والنص والاجتهاد

Suatu hari di Hauzah sampai kabar kepada saya bahwa yang mulia Sayyid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi datang ke Baghdad dan akan datang ke hauzah untuk bertemu yang mulia Imam Kasyif Al Ghita. Sayyid Syarafudin adalah orang yang sangat dihormati di

kalangan syiah baik orang awam maupun orang-orang khusus, terutama setelah terbitnya kitab tulisannya Al Muraja'at dan kitab Nash Wal Ijtihad.

Catatan kami: Perhatikan dengan baik disini Husain Al Musawi mengaku bahwa saat itu ia sudah berada di Hauzah artinya ketika Sayyid Syarafudin Al Musawi belum sampai ke Najaf, Husain Al Musawi sudah berada di sana dan mendengar kabar Sayyid Syarafudin akan datang ke Hauzah.

ولما وصل النجف زار الحوزة فكان الاحتفاء به عظيماً من قبل الكادر الحوزي السيد آل كاشف الغطاء ضمت عدداً من علماء وطلاباً وفي جلسة له في مكتب السادة وبعض طلاب الحوزة، وكنت أحد الحاضرين، وفي أثناء هذه الجلسة دخل شاب في عنفوان شبابه فسلم فرد الحاضرون السلام، فقال للسيد آل كاشف الغطاء: سيد عندي سؤال، فقال له السيد: وجه سؤالك إلى السيد شرف الدين

Ketika dia [Sayyid Syarafudin] sampai di Najaf, ia mengunjungi hauzah. Orang-orang di hauzah baik para ulama maupun para pelajarnya memberikan penyambutan yang meriah kepadanya. Dan dalam suatu majelis di kantor Sayyid Kasyif Al Ghita yang dihadiri oleh banyak tokoh dan sebagian pelajar dan saya adalah salah seorang yang ikut hadir di sana. Ketika majelis itu dimulai maka masuklah seorang pemuda yang sangat belia mengucapkan salam dan mereka yang hadir menjawab salamnya. Kemudian ia berkata kepada Sayyid Kasyif Al Ghita "Sayyid saya mempunyai pertanyaan". Sayyid berkata kepadanya "sampaikan pertanyaanmu kepada Sayyid Syarafudin"

Catatan kami: Disini Husain Al Musawi mengaku ketika Sayyid Syarafudin datang ke Najaf dan mengunjungi hauzah, ia ikut menyaksikan langsung bahkan ia berada di majelis khusus dimana datang seorang pemuda yang ingin menanyakan suatu masalah.

قال السائل: سيد أنا أدرس في لندن للحصول على الدكتوراه، لم -وأنا ما زلت أعزب غير متزوج، وأريد امرأة تعينني هناك فقال له السيد شرف الدين: تزوج -يفصح عن قصده أول الأمر خذ زوجتك معك. فقال الرجل: صعب علي أن تسكن امرأة من ثم بلادي معي هناك. فعرف السيد شرف الدين قصده فقال له: تريد أن تتزوج امرأة بريطانية إذن؟

Penanya berkata "Sayyid, saya belajar di London untuk meraih gelar doctor, sementara saya masih bujangan dan belum menikah, saya menginginkan ada seorang wanita yang dapat menemani saya disana. [pada awalnya penanya itu tidak mengungkapkan maksudnya dengan jelas]. Sayyid Syarafudin berkata "Menikahlah, kemudian bawalah istrimu bersamamu". Pemuda itu berkata "sulit bagi saya untuk tinggal disana bersama istri dari negri saya berasal". Sayyid Syarafudin mengerti maksudnya dan ia berkata "maksudnya, kamu ingin menikahi wanita inggris [britanian]?".

قـال الـرجل: نـ عم، فـ قال لـه شرف الـديـ ن: هذا لا يـ جوز، فـ الـزواج حرامبـ الـ يهوديـ ة أو الـ نـصرانـ ية

فـ قال الـرجل: كـ يف أ صـنـع إذن؟

فـ قال لـه الـ سـ يد شرف الـديـ ن: ابـ حث عن مـسـلمة مـقـ يمة هناك عربـ ية أو هنديـ ة أو أي جـ نـسـ ية أخرى بـ شرط أن تـ كون مـسـلمة

Laki-laki itu berkata "benar". Syarafudin berkata "ini tidak boleh, menikah dengan yahudi atau nashrani adalah haram". Laki-laki itu berkata "bagaimana yang harus saya lakukan?". Sayyid Syarafudin berkata "carilah muslimah yang bermukim disana baik dari bangsa Arab atau india atau yang lainnya dengan syarat ia seorang muslimah.

تـ صـلح إحداهن زوجة بحثت كثيراً فلم أجد مسلمات مقيمات هناك :فقال الرجل لـ ي، وحـ تـى أردت أن أتـ مـ تـع فـ لم أجد، ولـ يس أمامي خـ يار إما الـزنـ ا وإما الـزواج وكـ لاهما مـ تـعذر عـلي.أما الـزنـ ا فـ إنـ ي مـ بـ تـعد عـ نه لأنـ ه حرام، وأما الـزواج فـ مـ تـعذر عـلي كما تـ رى وأنـ ا أبـ قى هـناك سـنة كـاملة أو ذا أكـ ثر ثـ م أعود إجازة لـمدة شهر، وهذا كما تـ عـلم سـ فر طويـ ل فـ ما أفـ عل؟

Laki-laki itu berkata "Saya sudah lama mencarinya tetapi tidak menemukan muslimah yang bermukim disana yang baik untuk menikahi saya, bahkan untuk dinikahi dengan mut'ah pun saya tidak menemukannya. Dihadapanku tidak ada pilihan selain zina atau menikah dan semuanya tidak bisa saya lakukan. Adapun zina, saya tidak mau melakukannya karena itu haram sedangkan menikah adalah sesuatu yang sulit sebagaimana anda lihat. Saya tinggal disana selama satu tahun penuh atau lebih kemudian saya kembali untuk berlibur selama satu bulan. Dan ini sebagaimana anda ketahui adalah perjalanan yang panjang, apa yang harus saya lakukan?.

ةيأ ىلع ..إن وضعك هذا محرج فعلاً :سكت السيد شرف الدين قليلاً ثم قال حال أذكر أنـ ي قـ رأت روايـ ة لـ لإمام جـ عـ فر الـ صادق، إذ جاءه رجل اً ويتعذر عليه اصطحاب امرأته أو التمتع في البلد الذي يسافر يـ ساف ر كـ ثـ ير إلـ يه بـ حـ يث أنـه يـ عانـ ي مـ ثلما تـ عانـ ي أنـ ت، فـ قال لـه أبـ و عـ بد الله:(إذا طال بـ ك الـ سـ فر فـ عـلـ يك بـ نـكح الـذكـر) هذا جواب سؤالـ ك

Sayyid Syarafudin terdiam kemudian ia berkata "sesungguhnya kamu dalam keadaan darurat", tetapi saya ingat, saya membaca suatu riwayat Imam Ja'far Ash Shiddiq yaitu jika datang seorang laki-laki sering bepergian sedangkan ia tidak ditemani oleh istrinya dan tidak pula bisa melakukan mut'ah di suatu negri dimana ia melakukan perjalanan kesana, sehingga ia merasakan kesulitan seperti kamu ini maka Abu Abdullah berkata "Jika perjalananmu berlangsung lama maka menikahlah dengan laki-laki". Inilah jawaban atas pertanyaanmu.

Kisah Husain Al Musawi ini dan dialog yang ia sampaikan adalah dusta besar. Aneh sekali jika ada seorang ulama islam membolehkan seorang laki-laki untuk menikah dengan laki-laki. Untuk membuktikan kedustaan kisah ini cukup dengan kesaksian Husain Al Musawi sendiri dalam kitab tersebut. Perlu diketahui Sayyid Syarafudin Al Musawi datang ke Najaf pada tahun 1355 H sebagaimana yang disebutkan oleh ulama syiah Ali Al Muhsin [Lillah Wa Lilhaqiqah 1/10]. Sedangkan telah disebutkan sebelumnya tahun lahir Husain Al Musawi berdasarkan kesaksiannya sendiri

ذكر قول صديـ قي وفـ ي خـ تام مـ بحث الـ خمس لا يـ فوتـ ني أن أ الـمـ فـ ضال الـ شاعر الـ بارع الـمجـ يد أحمد الـ صافـ ي الـ نجـ في رحمه الله، والـذي تـ عرفـ ت عـلـ يه بـ عد حـ صولـ ي عـلى درجة الاجـ تهاد فـ صرنـ ا صديـ قـ ين حمـ يمـ ين رغم فـ ارق الـ سن بـ يـ ني وبـ يـ نه، إذ كان يـ كـ برنـ ي بـ نحو ثـ لاثـ ين سـ نة أو أكـ ثر عـ ندما قـ ال لـ ي: ولـ دي حـ سـ ين ونـ اقـ شـ ني فـ ي مو ضوع لا تـ دنـ س نـ فـ سك بـ الـ خمس فـ إنـ ه سحت، الـ خمس حـ تى أقـ نـ عـ ني بـ حرمـ ته

Dan diakhir pembahasan tentang khumus ini, saya tidak akan melewatkan perkataan seorang teman yang utama, penyair besar dan terkenal, Ahmad Ash Shaafiiy An Najafiiy rahimahullah, dan saya mengenal beliau setelah saya mencapai derajat ijtihad [mujtahid]. Kami menjalin pertemanan yang sangat baik walaupun terdapat perbedaan umur yang jauh, dimana dia lebih tua dari saya tiga puluh tahun atau lebih. Dia berkata kepada saya "Anakku Husain, janganlah kamu kotori dirimu dengan khumus karena ia adalah haram". Dia berdiskusi dengan saya tentang khumus sampai saya merasa yakin akan keharamannya. ***[Lillahi Tsumma Lil-Tarikh hal 95-96]***

Disebutkan bahwa Ahmad bin Ali Ash Shaafiiy An Najafiiy lahir tahun 1314 H dan wafat pada tahun 1397 H [Mu'jam Rijal Al Fikr Wal Adab Fil Najaf 2/793 Syaikh Muhammad Hadi Al Amini]. Dengan berdasarkan data ini maka dapat diperkirakan kalau si penulis "Husain Al Musawi" yang lebih muda tiga puluh tahun atau lebih dari Ahmad Ash Shaafiiy lahir pada tahun 1314+30=1344 H atau lebih.

Husain Al Musawi lahir tahun 1344 H atau di atas tahun 1344 H dan Sayyid Syarafudin datang ke Najaf tahun 1355 H maka *usia Husain Al Musawi saat itu adalah 11 tahun atau kurang dari 11 tahun artinya ia masih anak-anak*. Dan ingatlah kembali, Husain Al Musawi berdasarkan pengakuannya sendiri ia sudah berada di hauzah menuntut ilmu disana ketika ada kabar akan datangnya Sayyid Syarafudin ke Najaf. Sekarang lihatlah pengakuan lain Husain Al Musawi dalam kitab dustanya tersebut

ولدت في كربلاء، ونشأت في بيئة شيعية في ظل والدي المتدين درست في مدارس المدينة حتى صرت شاباً يافعاً، فبعث بي والدي إلى الحوزة العلمية النجفية أم الحوزات في العالم لأنـهل من علم فحول العلماء ومشاهيرهم في هذا ا شف الـ غطاءالعصر أمثال سماحة الإمام السيد محمّد آل الحسين ك

Saya lahir di karbala dan saya tumbuh di lingkungan orang-orang syiah dalam asuhan ayahku yang taat beragama. Saya belajar di sekolah-sekolah yang ada di kota sampai saya

menjadi seorang pemuda. Kemudian ayahku mengirimkanku ke hauzah kota ilmu di Najaf dimana para ulama terkenal zaman ini menimba ilmu disana seperti yang mulia Imam Sayyid Muhammad Al Husain Kasyif Al Ghita ***[Lillahi Tsumma Lil Tarikh hal 8-9]***

Berdasarkan pengakuan Husain Al Musawi *ia telah menjadi seorang pemuda dewasa* ketika Ayahnya mengirimnya ke Najaf untuk menuntut ilmu. Anehnya peristiwa kedatangan Sayyid Syarafudin ke Najaf terjadi *ketika usia Husain Al Musawi masih kurang dari sebelas tahun artinya ia masih anak-anak dan masih berada di karbala*. Lantas mengapa ia mengaku-ngaku berada di Najaf dan mengaku ikut hadir menyaksikan dialog dusta tersebut. Telitilah dengan baik maka para pembaca, anda akan menemukan banyak kedustaan yang dilakukan oleh orang yang disebut Husain Al Musawi. Kesaksiannya dan tuduhannya terhadap ulama syiah hanyalah dusta dan salafiyun yang terus bertaklid buta pada kedustaan ini memang kualitasnya tidak jauh berbeda dari Husain Al Musawi.

Hal lain yang memperkuat kedustaan Husain Al Musawi adalah ia mengaku hidup di lingkungan syiah, mengenal orang-orang syiah tetapi anehnya dalam tradisi syiah, sebutan Sayyid pada ulama mereka diperuntukkan bagi mereka yang merupakan keturunan Ahlul Bait seperti halnya Sayyid Syarafudin Al Musawi. Muhammad Husain Kasyif Al Ghita bukan keturunan Ahlul Bait sehingga ia tidak disebut dengan sebutan Sayyid di sisi pengikut Syiah, mereka menyebutnya dengan sebutan Syaikh atau Al Imam Kasyif Al Ghita. Tetapi anehnya berulang kali Husain Al Musawi menyebut Kasyf Al Ghita dengan sebutan Sayyid, ia mengaku sebagai ulama syiah yang menjadi murid langsung Kasyf Al Ghita tetapi tidak mengenal sebutan gurunya yang orang awam syiahpun mengetahuinya. **Salam Damai**

Antagonisme Penilaian Ahmad bin Hanbal Terhadap Mereka Yang Mencela Dan Membenci Sahabat

Posted on Juli 24, 2010 by secondprince

Antagonisme Penilaian Ahmad bin Hanbal Terhadap Mereka Yang Mencela Dan Membenci Sahabat

Sebagian ulama berpendapat bahwa mencela sahabat Nabi dapat membawa pelakunya kepada kezindiqan atau kekafiran. Diriwayatkan berbagai perkataan ulama tentang hal ini diantaranya Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah dan yang lainnya [semoga rahmat Allah dilimpahkan pada mereka]. Sayang sekali pandangan ini kami pandang berlebihan dan memiliki konsekuensi yang sangat berat karena telah diriwayatkan pula bahwa diantara mereka yang mencela sahabat itu ada beberapa orang yang dijadikan rujukan atau diambil hadisnya. Alangkah lucunya kalau dikatakan seorang yang zindiq atau kafir dijadikan rujukan dalam hadis. Di bawah ini kami akan menampilkan sikap antagonis Ahmad bin Hanbal yang terkait dengan masalah ini. Diriwayatkan oleh Al Khallal bahwa Ahmad bin Hanbal memandang orang yang mencela sahabat sebagai bukan orang islam

أخبرنا عبدالله بن أحمد بن حنبل قال سألت أبي عن رجل شتم
فقال ما أراه على صلى الله عليه وسلم رجلا من أصحاب النبي
مالإسلا

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang berkata aku bertanya kepada ayahku tentang orang yang mencela seseorang dari sahabat Nabi shallahu ‘alaihi wassalam. Beliau menjawab “menurutku ia bukan orang islam” ***[As Sunnah Al Khalal no 782]***

Jika dikatakan orang yang mencela sahabat Nabi sebagai bukan orang islam, maka konsekuensinya sangat berat dan saya rasa tidak akan ada ulama yang mau menerima konsekuensi tersebut. Telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa *Mughirah bin Syu’bah mencela Ali bin Abi Thalib R*A. Bahkan riwayat tersebut terdapat dalam kitab Musnad Ahmad, jadi kami berasumsi kalau Ahmad bin Hanbal mengetahui bahwa Mughirah telah mencela Imam Ali. Apakah Ahmad bin Hanbal akan mengatakan kalau Mughirah bin Syu’bah bukan seorang muslim?. Faktanya tidak, Ahmad bin Hanbal memandang Mughirah sebagai sahabat Nabi yang diambil hadisnya, ia sendiri menulis hadis Mughirah bin Syu’bah di dalam kitab Musnadnya.

Telah diriwayatkan pula dengan sanad yang shahih bahwa *seorang tabiin masyhur yang dikenal sebagai imam tsiqat yaitu Urwah bin Zubair mencela seorang sahabat Nabi yaitu Hassan bin Tsabit RA*. Apakah Ahmad bin Hanbal akan mengatakan kalau Urwah bin Zubair bukan seorang muslim?. Faktanya, Ahmad bin Hanbal malah memuji Urwah bin Zubair dan menjadikan hadisnya sebagai rujukan.

Antagonisme yang sangat nyata dapat dilihat pada penilaian Ahmad bin Hanbal terhadap beberapa perawi hadis yang nashibi seperti Hariiz bin Utsman dan Abdullah bin Syaqiq. Dalam biografi Abdullah bin Syaqiq disebutkan kalau Ahmad berkata

وقال أحمد بن حنبل ثقة وكان يحمل على علي

Ahmad bin Hanbal berkata “tsiqat dan ia mencela Ali” ***[At Tahdzib juz 5 no 445]***

وقال أحمد بن أبي يحيى عن أحمد حريز صحيح الحديث إلا أنه يحمل على علي

Ahmad bin Abi Yahya berkata dari Ahmad yang berkata “Hariiz shahih hadisnya hanya saja ia mencela Ali” ***[At Tahdzib juz 2 no 436]***

و سمعت أبا داود يقول : سالت أحمد بن حنبل عن حريز فقال : ثقة ثقة ثقة

Aku mendengar Abu Dawud berkata aku bertanya kepada Ahmad bin hanbal tentang Hariiz. Ia menjawab “tsiqat tsiqat tsiqat” ***[Su’alat Al Ajurri 2/234 no 1700]***

Ahmad bin Hanbal mengakui kalau Harriiz bin Utsman dan Abdullah bin Syaqiq mencela Ali bin Abi Thalib RA tetapi hal ini tidak mencegahnya untuk mengatakan tsiqat, bahkan Hariiz ia puji dengan ta’dil yang sangat tinggi “tsiqat tsiqat tsiqat”. Padahal Ahmad bin Hanbal beranggapan siapa saja yang mencela sahabat Nabi maka ia bukan orang islam. Sikap antagonis seperti ini adalah konsekuensi dari pandangan Ahmad sendiri yang mengkafirkan “orang yang mencela sahabat Nabi”. Oleh karena itu tidak diragukan lagi sikap sebagian

ulama yang memandang kafir mereka yang mencela sahabat Nabi adalah sikap yang berlebihan dan keliru. Walaupun begitu bukan berarti kami memandang baik perkara mencela sahabat Nabi karena Mencela seorang muslim tidaklah dibenarkan dalam syari'at islam.

Studi Kritis Hadis Taat Kepada Ali Berarti Taat Kepada Nabi SAW : Bantahan Terhadap Salafy

Posted on Juni 17, 2010 by secondprince

Studi Kritis Hadis Taat Kepada Ali Berarti Taat Kepada Nabi SAW : Bantahan Terhadap Salafy

Seperti biasa salafy nashibi tidak akan menerima kenyataan kalau mereka keliru. Penulis yang mengaku salafy tersebut membantah tulisan kami dengan bantahan yang tidak ada sisi hujjahnya bagi kami karena sudah jelas apa yang ia bantah sudah kami bantah dalam tulisan kami terdahulu. Seperti biasa ini hanya menunjukkan kalau ia tidak memiliki kemampuan memahami tulisan orang lain. Kami akan merincikan kembali permasalahan ini agar lebih jelas bagi para pembaca.

Diantara tulisannya tersebut lagi-lagi kami menemukan tuduhan aneh yang seperti biasa hanya muncul dari orang-orang yang sudah terinfeksi virus nashibi, ia berkata

Kemudian,…. muncullah orang-orang yang menebarkan syubhat dengan merekayasa analisa dimana mereka mengatakan bahwa Yahyaa bin Ya'laa di atas bukan Al-Aslamiy, akan tetapi Al-Muhaaribiy – seorang yang tsiqah. Tidak lain dan tidak bukan mereka adalah orang-orang Syi'ah sebagaimana Pembaca bisa menduganya.

Tidak lain dan tidak bukan orang yang berkata begini memiliki sifat ke-nashibi-an. Mengapa? Karena apa yang kami lakukan sebenarnya hanyalah menguatkan hujjah hadis keutamaan Ahlul Bait. Lalu apakah atas dasar itu ia menuduh kami syiah?. Naïf sekali, justru yang ia lakukan ini mirip sekali dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu Ady yang mendhaifkan perawi dan menyatakannya syiah karena perawi tersebut sering meriwayatkan hadis keutamaan Ahlul Bait.

Sebenarnya sangat jelas bahwa Yahyaa bin Ya'laa ini adalah Al-Aslamiy. Terus terang saya tidak mengerti alur logika yang mereka bangun untuk menyangah. Berikut beberapa bukti yang menegaskannya :

Sebenarnya kalimat ini sungguh lucu sekali. Ia mengaku tidak mengerti *logika yang kami bangun* kemudian ia menunjukkan *bukti yang menegaskan hujjahnya*. Padahal kenyataannya wahai pembaca bukti yang ia maksud justru memiliki pola yang sama dengan logika kami. Jelas sekali penulis salafy itu tidak punya kemampuan pemahaman yang baik. Perhatikan perkataannya

Al-Mizziy dalam Tahdziibul-Kamaal (32/51-52) saat menyebutkan orang-orang yang mengambil riwayat dari Yahyaa bin Ya'laa Al-Aslamiy, diantaranya ia menyebutkan : Al-Hasan bin Hammaad Sajjaadah. Sajjaadah adalah nama masyhur dari Al-Hasan bin Hammaad Al-Hadlramiy.[2] Akan tetapi saat menyebutkan orang-orang yang mengambil

riwayat dari Yahyaa bin Ya'laa Al-Muhaaribiy, ia sama sekali tidak menyebut Al-Hasan bin Hammaad Al-Hadlramiy [lihat Tahdziibul-Kamaal, 32/47-48].

Logika yang kami bangun sebelumnya adalah dalam biografi *Yahya bin Ya'la Al Muharibi* seperti yang disebut dalam Tahdzib Al Kamal, Al Mizzi menyebutkan orang-orang yang mengambil riwayat dari Yahya bin Ya'la Al Muharibi diantaranya ia menyebutkan *Al Hakam bin Sulaiman dan Muhammad bin Ismail [Al Bukhari]*, keduanya adalah yang meriwayatkan hadis ini dari Yahya bin Ya'la. Akan tetapi saat menyebutkan orang yang mengambil riwayat dari Yahya bin Ya'la Al Aslamy, Al Mizzi sama sekali tidak menyebutkan *Al Hakam bin Sulaiman dan Muhammad bin Ismail*.

Jadi bukankah logika yang kami bangun memiliki pola yang sama dengan bukti yang ia ajukan. Justru aneh jika orang ini mengatakan ia tidak mengerti logika kami. Uups ya ya bisa dipahami kalau sebenarnya penulis salafy itu adalah tipikal orang yang asyik dengan pikirannya sendiri, jadi ia hanya bisa mengerti kata-kata yang ia ucapkan sedangkan perkataan orang lain walaupun punya dasar pikiran yang sama maka ia tidak bisa memahaminya.

Berkaitan dengan hujjahnya kalau disebutkan *Hasan bin Hamad Al Hadhramy mengambil riwayat dari Yahya bin Ya'la Al Aslamy* maka kami juga tidak pernah menafikan itu. Tetapi menyatakan Yahya bin Ya'la dalam hadis ini sebagai Yahya bin Ya'la Al Aslamy dengan hujjah atas nama *"Hasan bin Hamad Al Hadhramy*" adalah naïf karena penulis salafy itu tidak membaca dengan benar bahwa dalam biografi Yahya bin Ya'la At Taimy juga disebutkan bahwa perawi yang mengambil hadis darinya juga terdapat Hasan bin Hammad Al Hadhramy. Dari sisi ini penulis salafy itu seenaknya saja mengatakan kalau Yahya bin Ya'la yang dimaksud adalah Al Aslamy padahal kemungkinan ia adalah Yahya bin Ya'la At Taimy adalah sama besarnya.

Begitu pula saat Al-Mizziy dalam Tahdziibul-Kamaal (6/130) menyebutkan guru-guru/syaikh dari Al-Hasan bin Hammaad Al-Hadlramiy, diantaranya ia menyebutkan Yahyaa bin Ya'laa Al-Aslamiy. Ia tidak menyebutkan satu pun orang yang bernama Yahyaa bin Ya'laa Al-Muhaaribiy.

Lucu bin ajaib, jika ia memang benar memperhatikan biografi Hasan bin Hammad Al Hadhramy maka ia akan melihat bahwa diantara guru-gurunya terdapat Yahya bin Ya'la At Taimy. Maka kita dapat bertanya atas dasar apa ia mengatakan Al Aslamy dan bukan At Taimy.

Ibnu 'Adiy dalam Al-Kaamil (9/87-88 no. 2132) menyebutkan hadits di atas dengan sanadnya, dan meletakkannya dalam biografi Yahyaa bin Ya'laa Al-Aslamiy. Sebagaimana telah ma'ruf dalam ilmu hadits, seorang perawi lebih mengetahui hadits yang ia bawakan dari selainnya. Di sini Ibnu 'Adiy – sebagai perawi hadits – telah menjelaskan bahwa Yahyaa bin Ya'laa dalam hadits tersebut adalah Al-Aslamiy

Inilah satu-satunya hujjah salafy seperti yang kami katakan sebelumnya. Telah kami katakan *Ibnu Ady tidak menampilkan hujjah apapun*. Tidak ada dalam sanad yang diriwayatkan Ibnu Ady kalau ia menyebutkan bahwa Yahya bin Ya'la tersebut adalah Al Aslamy. Tidak ada dalam perkataannya atau komentarnya terhadap hadis ini hujjah atau bukti bahwa Yahya bin Ya'la yang dimaksud adalah Al Aslamy, ia hanya berkomentar "Yahya disini adalah penduduk kufah dan termasuk syiah mereka" tentu saja perkataan ini tidak menjadi hujjah

mengingat ketiga Yahya bin Ya'la yang dimaksud baik Al Muharibi, At Taimy dan Al Aslamy adalah penduduk kufah. Ibnu Ady langsung saja memasukkan hadis ini dalam biografi Yahya bin Ya'la Al Aslamy . Oleh karena itu ketika para salafy bertaklid dengan Ibnu Ady mereka menegakkan hujjahnya dengan asumsi *seorang perawi lebih mengetahui hadis yang ia bawakan selainnya*. Lha Al Hakim itu sendiri adalah perawi yang meriwayatkan hadis ini dengan sanad yang salah satunya sama dengan sanad Ibnu Ady, ia justru menshahihkan hadis ini. Dengan logika yang sama maka kita dapat mengatakan kalau Al Hakim lebih mengetahui hadis yang ia bawakan daripada selainnya. Kalau salafy itu mengatakan Al Hakim tasahul dalam menshahihkan hadis keutamaan Ahlul Bait maka kami dapat pula mengatakan Ibnu Ady tasahul dalam melemahkan hadis keutamaan Ahlul Bait. Kalau ia mengatakan Al Hakim keliru maka kami bisa mengatakan Ibnu Ady keliru.

Ibnu Ady mengambil hadis ini dari Syaikhnya *Ali bin Sa'id bin Basyiir Ar Raziy* dimana ia seorang yang dibicarakan, Daruquthni berkata *"ia tidak kuat dalam hadis"* dan terkadang Daruquthni berkata *"ia meriwayatkan hadis-hadis yang tidak diikuti oleh yang lain"* [Lisan Al Mizan juz 4 no 615]. Bukankah terdapat kemungkinan kalau Ibnu Ady meletakkan hadis ini ke dalam biografi Yahya bin Ya'la Al Aslamy adalah karena pengaruh gurunya Ali bin Sa'id Ar Razy yang terkadang salah dalam hadis. Ini hanyalah kemungkinan, tetapi inti penilaian kami adalah Ibnu Ady tidak memiliki hujjah apapun untuk menyatakan Yahya bin Ya'la adalah Al Aslamy apalagi dalam sanad yang ia bawakan terdapat Ali bin Sa'id Ar Razy yang terkadang salah.

Ini merupakan bukti yang sangat kuat bahwa Yahyaa yang dimaksud adalah Al-Aslamiy, karena telah dibuktikan secara bolak-balik dalam penyebutan biografi Al-Aslamiy dengan Sajjaadah (Al-Hasan bin Hammaad Al-Hadlramiy) plus pernyataan Ibnu 'Adiy atas identitas perawi yang ia riwayatkan.

Silakan pembaca perhatikan kembali tulisan kami sebelumnya, disana kami telah membuktikan bahwa Yahya yang dimaksud adalah Al Muharibi karena telah dibuktikan bahwa diantara yang meriwayatkan darinya adalah *Al Hakam bin Sulaiman dan Muhammad bin Ismail* dan disebutkan oleh Al Mizzi bahwa Yahya bin Ya'la Al Muharibi termasuk diantara *yang meriwayatkan dari Bassam Ash Shayrafy*. Ini adalah bukti yang sangat kuat sedangkan bukti kuat versi salafy itu sudah terbantahkan. Penyebutan bolak baliknya itu juga berlaku buat *Yahya bin Ya'la At Taimy* tidak hanya Al Aslamy dan pernyataan Ibnu Ady tidak memiliki hujjah kecuali asumsi, Ibnu Ady sendiri berkomentar dengan kata-kata *"Yahya disini adalah penduduk kufah dan termasuk diantara syiah mereka"*, nah Yahya bin Ya'la At Taimy juga termasuk penduduk kufah. Kami telah menunjukkan kalau Ibnu Ady memiliki kecenderungan untuk melemahkan hadis keutamaan Ahlul Bait sehingga pernyataannya yang tidak memiliki hujjah atau bukti tidak bisa diterima.

Tidak disebutkannya nama Al-Aslamiy dalam jajaran murid (tilmidz) Bassaam Ash-Shairafiy, maka itu bukan hujjah, bukan pula pembatas, dengan qarinah yang saya sebutkan di atas. Justru riwayat ini sebagai hujjah atas kekurangan Al-Mizziy ketika menyebutkan murid-murid Bassaam bin 'Abdillah dalam kitabnya. Betapa banyak nama guru atau murid seorang perawi yang tidak dituliskan dalam At-Tahdziib, namun terdapat/tercantum dalam riwayat-riwayat hadits.

Kalau ia bisa berkata begitu, maka kami bisa pula berkata : Tidak disebutkannya nama Hasan bin Hamad Al Hadhramy dalam jajaran murid Yahya bin Ya'la Al Muharibi maka itu bukan hujjah bukan pula pembatas. Dengan qarinah yang telah kami sebutkan justru riwayat ini

menjadi hujjah atas kekurangan Al Mizzy ketika menyebutkan murid-murid Yahya bin Ya'la Al Muharibi.

Orang yang mengatakan bahwa Yahyaa bin Ya'laa tersebut adalah Al-Muhaaribiy tidak pernah bisa membuktikan secara bolak-balik biografi guru-murid sebagaimana Al-Aslamiy, melainkan hanya satu arah saja. Padahal telah diketahui bahwa pembuktian bolak-balik adalah salah satu jenis pembuktian paling kuat dalam menentukan identitas seorang perawi.

Justru orang ini yang naïf, pembuktian bolak-balik yang ia katakan justru tidak menjadi hujjah kalau perawi tersebut adalah Yahya bin Ya'la Al Aslamy karena penyebutan bolak balik itu berlaku juga buat Yahya bin Ya'la At Taimy. Jadi pembuktian yang ia katakan paling kuat justru menentang dirinya sendiri. Pembuktian kami cukup dengan penyebutan Al Hakam bin Sulaiman dan Muhammad bin Ismail sebagai perawi yang meriwayatkan dari Yahya bin Ya'la Al Muharibi dan Yahya bin Ya'la Al Muharibi disebutkan sebagai perawi yang meriwayatkan dari Bassaam Ash Shayrafy.

Akan kami ulangi secara ringkas, Yahya bin Ya'la yang terdapat dalam hadis ini memiliki tiga kemungkinan yaitu Yahya bin Ya'la Al Muharibi, Yahya bin Ya'la At Taimy dan Yahya bin Ya'la Al Aslamy. Terdapat petunjuk yang menguatkan tiga kemungkinan tersebut tetapi yang paling rajih Yahya bin Ya'la yang dimaksud adalah Yahya bin Ya'la Al Muharibi karena petunjuknya lebih kuat dibanding yang lain.

Adapun dimasukkannya Mu'aawiyyah oleh Ibnu Hibbaan ke dalam kitab Ats-Tsiqaat-nya (5/416), maka ini tautsiq yang tidak lah dipandang selama tidak diikuti ulama yang lainnya, karena Ibnu Hibbaan ini terkenal dengan pentautsiqannya terhadap para perawi majhul. Sangat aneh jika ada yang mengikuti begitu saja pentautsiqan Ibnu Hibbaan ini sementara para ulama dulu dan sekarang ramai mengkritik Ibnu Hibbaan dalam masalah ini

Kami tidak pernah menafikan mereka yang mengkritik Ibnu Hibban, yang justru kami tolak adalah orang yang seenaknya mencacatkan tautsiq Ibnu Hibban hanya karena ia telah dikritik para ulama. Cukup banyak para perawi yang dijadikan hujjah oleh para ulama walaupun hanya Ibnu Hibban yang mentautsiqnya. Ishaq bin Ibrahim bin Nashr adalah seorang perawi yang hanya mendapat tautsiq dari Ibnu Hibban [At Tahdzib juz 1 no 409]. Bahkan Bukhari menyebutkan biografinya tanpa jarh maupun ta'dil [Tarikh Al Kabir juz 1 no 1212] tetapi Bukhari sendiri telah berhujjah dengan hadis Ishaq bin Ibrahim dalam kitab Shahih Bukhari. Intinya kami tidak seenaknya merendahkan tautsiq Ibnu Hibban tetapi tergantung dengan petunjuk atau qarinah yang menguatkan ataupun sebaliknya.

Mu'aawiyyah ini termasuk golongan tabi'iy, bukan shahabat. Oleh karena itu, berlaku keumuman kaedah yang menolak riwayat perawi majhul haal, meskipun ia tergolong tabi'iin. Ini adalah madzhab jumhur muhadditsiin

Bukankah si salafy ini seenaknya menafikan kalau Muawiyah bin Tsa'labah bukan sahabat. Bagaimana dengan ulama seperti Al Ismailiy yang mengatakan kalau Muawiyah bin Tsa'labah seorang sahabat. Apa dasarnya ia menyatakan dengan pasti kalau ia bukan sahabat. Kami pribadi walaupun berpendapat ia tabiin masih tetap ada kemungkinan kalau ia seorang sahabat. Dan jika ia seorang tabiin maka ia adalah tabiin senior. Muawiyah bin Tsa'labah seorang tabiin dimana Al Hakim berkata tentang tabiin dalam Ma'rifat Ulumul Hadis hal 41

بة من شـافه أصحـاب رسول الله صلى الله عليه فخير الناس قرناً بعد الصحـا وسلّم، وحفظ عنـهم الدين والسنن

Sebaik-baik manusia setelah sahabat adalah mereka yang bertemu langsung dengan sahabat Rasulullah SAW, memelihara dari mereka agama dan sunnah.[Ma'rifat Ulumul Hadis hal 41]

Jadi kalau seorang tabiin tidak dinyatakan cacat oleh satu orang ulamapun bahkan para ulama semisal Al Bukhari dan Abu Hatim menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan cacatnya maka tautsiq Ibnu Hibban dapat dijadikan hujjah. Syaikh Al Albani sendiri mengakui bahwa kaidah seperti ini dimana seorang tabiin yang telah meriwayatkan darinya dua perawi tsiqah maka hadisnya menjadi hasan menurut jama'ah hafizh [Silsilah Ahadits Ash- Shahihah no 680]. Apalagi telah disebutkan kalau Al Haitsami menganggap Muawiyah bin Tsa'labah sebagai perawi tsiqat Jadi terdapat qarinah yang menguatkan kalau hadis Muawiyah bin Tsa'labah ini sebagai hadis yang hasan kedudukannya.

Keheranan salafy itu tidak perlu dihiraukan. Salafy itu memang punya penyakit tidak bisa mengintrospeksi diri. Di saat lain ia tidak segan-segan berhujjah dengan suatu dalil dan di saat lain ia menentangnya sendiri. Contoh sederhana saja bukankah dulu ia ini berkeras untuk mentsiqahkan Ibnu 'Aaisy Al Hadhramy orang yang statusnya diperselisihkan apakah ia sahabat dan tabiin dan yang rajiih ia seorang tabiin yang hadisnya mudhtharib padahal terbukti yang meriwayatkan darinya hanya dua orang perawi tsiqah [satu orang lagi tidak tsabit meriwayatkan darinya]. Dulu ia tidak mempermasalahkan kedudukan Malik Ad Daar padahal kedudukan Malik Ad Daar ini sama halnya dengan kedudukan Muawiyah bin Tsa'labah dimana telah meriwayatkan darinya dua orang perawi tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat.

Di saat lain ia berhujjah atau menguatkan hadis Simmak bin Harb atau Abu Bakar bin Ayyasy walaupun terdapat dhaif pada hafalannya karena kedua perawi tersebut meriwayatkan hadis yang sesuai dengan keyakinannya tetapi di saat lain ketika ia ingin melemahkan hadis yang tidak sesuai keyakinannya maka ia melemahkan hadis perawi seperti Sa'id bin Zaid Al Azdy karena cacat pada hafalannya padahal justru yang menta'dilkan Sa'id bin Zaid adalah para perawi yang meriwayatkan dari beliau yang notabene-nya lebih mengenal diri Sa'id bin Zaid daripada selainnya. Yah ilmu hadis itu memang cukup layak dibanggakan dan bisa dimanfaatkan oleh masing-masing pengikut mahzab untuk menguatkan mahzabnya. Jadi tidak perlu sok wahai kalian yang mengaku pengikut salafy. Ilmu hadis yang kami miliki memang sedikit tetapi kami tidaklah angkuh untuk mengatakan orang lain sebagai "minim ilmu hadis" padahal diri sendiri ternyata sama buruknya atau malah lebih buruk. **Salam damai**

Studi Kritis Hadis Taat Kepada Ali Berarti Taat Kepada Nabi

Posted on Juni 13, 2010 by secondprince

Studi Kritis Hadis Taat Kepada Ali Berarti Taat Kepada Nabi

Salah satu hadis yang didhaifkan oleh salafiyun dan pengikutnya adalah hadis barang siapa taat kepada Ali berarti taat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Berikut takhrij hadis tentang keutamaan Imam Ali tersebut.

عن أبي ذر رضى الله تعالى عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن أطاع عليا فقد أطاعني ومن عصى عليا فقد عصاني

Dari Abu Dzar radiallahu ta’ala ‘anhu yang berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda “barang siapa yang mentaatiKu sungguh ia mentaati Allah dan barang siapa durhaka kepadaku maka sungguh ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang mentaati Ali maka sungguh ia telah mentaatiKu dan barang siapa yang mendurhakai Ali maka ia telah mendurhakaiKu

Hadis ini dikeluarkan oleh Al Hakim dalam *Mustadrak Ash Shahihain* 3/121 no 4617 & 3/128 no 4641, Khaitsamah bin Sulaiman dalam *Al Muntakhab min Fawaid* hal 19 dan *Min Hadis Khaitsamah bin Sulaiman* 1/72 no 19, Abu Bakar Al Ismailiy dalam *Mu’jam Asy Syuyukh* 1/485 no 141, Ibnu Ady dalam *Al Kamil* 7/233 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 42/306 dan 42/307. Dengan jalan sanad yang berujung pada *Yahya bin Ya’la dari Bassaam Ash Shayrafiy dari Hasan bin Amru Al Fuqaimiy dari Muawiyah bin Tsa’labah dari Abu Dzar radiallahu ‘anhu dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan lafaz sebagaimana diatas.

Al Hakim berkata setelah meriwayatkan hadis ini *“sanadnya shahih tetapi tidak dikeluarkan oleh Bukhari Muslim”*. Adz Dzahabi juga menshahihkan hadis ini. Syaikh Al Albani dalam Silsilah Adh Dhaaifah no 4892 mendhaifkan hadis ini dengan alasan

- *Yahya bin Ya’la adalah Yahya bin Ya’la Al Aslamy dan ia seorang yang dikenal dhaif*
- *Muawiyah bin Tsa’labah tidak dikenal ‘adalah-nya dan*
- *Bassaam seorang yang dipercaya tetapi tasyayyu’*

Pernyataan Syaikh Al Albani ini perlu ditinjau kembali. Yahya bin Ya’la yang dimaksud bukanlah Al Aslamiy, pendapat yang rajih ia adalah Al Muharibi. Memang pada hadis tersebut tidak disebutkan dengan jelas Yahya bin Ya’la yang dimaksud tetapi dengan melihat siapa saja yang meriwayatkan darinya dan dari siapa ia meriwayatkan hadis maka dapat diketahui siapa sebenarnya Yahya bin Ya’la yang dimaksud. Yang meriwayatkan hadis ini dari Yahya bin Ya’la diantaranya Hasan bin Hammad Al Hadhramy [Mustadrak no 4617], Hakam bin Sulaiman [Mu’jam Asy Syuyukh Ismaili no 141], dan Muhammad bin Ismail [Al Mustadrak no 4641]. Dan disini Yahya bin Ya’la meriwayatkan dari Bassam Ash Shayrafiy.

- Dalam biografi Hasan bin Hammad Al Hadhramy, Al Mizzi menyebutkan kalau ia meriwayatkan dari dua orang yang bernama Yahya bin Ya’la yaitu Yahya bin Ya’la At Taimy Abu Muhayyah dan Yahya bin Ya’la Al Aslamy, keduanya adalah orang kufah [Tahdzib Al Kamal no 1219]
- Dalam biografi Yahya bin Ya’la Al Muhariby, Al Mizzi menyebutkan diantara yang meriwayatkan darinya adalah Al Hakam bin Sulaiman [Tahdzib Al Kamal no 6949]
- Dalam biografi Bassam Ash Shayrafiy, Al Mizzi menyebutkan diantara yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Ya’la Al Muharibi [Tahdzib Al Kamal no 664]

Bisa dilihat bahwa ada tiga kemungkinan siapa Yahya bin Ya'la yang dimaksudkan dalam hadis di atas yaitu

- Yahya bin Ya'la At Taimy Abu Muhayyah yang telah meriwayatkan darinya Hasan bin Hammad Al Hadhramy tetapi tidak dikenal ia meriwayatkan dari Bassam Ash Shayrafiy. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat, Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [Tahdzib Al Kamal no 6950]
- Yahya bin Ya'la Al Aslamy yang telah meriwayatkan darinya Hasan bin Hammad Al Hadhramy tetapi tidak dikenal ia meriwayatkan dari Bassam Ash Shayrafiy. Ibnu Ma'in berkata "tidak ada apa-apanya". Bukhari berkata "mudhtharib al hadits. Abu Hatim berkata "hadisnya dhaif dan tidak kuata". [Tahdzib Al Kamal no 6951]
- Yahya bin Ya'la Al Muharibi yang telah meriwayatkan darinya Hakam bin Sulaiman dan ia meriwayatkan dari Bassam Ash Shayrafiy. Abu Hatim berkata "tsiqat" dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahdzib Al Kamal no 6949]

Kemungkinan yang paling rajih Yahya bin Ya'la disini adalah Yahya bin Ya'la Al Muharibi karena hadis di atas telah diriwayatkan oleh Hakam bin Sulaiman dari Yahya bin Ya'la dari Bassaam Ash Shayrafiy dari Hasan bin Amru Al Fuqaimy dari Muawiyah bin Tsa'labah dari Abu Dzar radiallahu 'anhu secara marfu'.

Petunjuk lain yang menguatkan adalah hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ismail dari Yahya bin Ya'la dari Bassaam Ash Shayrafiy [Al Mustadrak no 4641]. Dan diantara ketiga Yahya bin Ya'la yang dimaksud hanya Yahya bin Ya'la Al Muharribi yang memiliki murid bernama Muhammad bin Ismail yaitu Al Bukhari dan Al Bukhari tidak mungkin meriwayatkan dari Yahya bin Ya'la Al Aslamy karena Bukhari sendiri mencelanya.

.

.

Satu-satunya hujjah salafy dalam menetapkan kalau Yahya bin Ya'la disni adalah Al Aslamy adalah pernyataan Ibnu Ady dalam Al Kamil. Ibnu Ady menyebutkan hadis ini dalam biografi Yahya bin Ya'la Al Aslamy.

الحسن بن حماد سجادة ثنا أخبرنا علي بن سعيد الرازي ثنا
يحيى بن يعلي عن بسام بن عبد الله الصيرفي عن الحسن
بن عمرو الفقيمي عن معاوية بن تغلب عن أبى ذر قال قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم من أطاعني أطاع الله ومن عصاني
عصى الله ومن أطاع عليا أطاعني ومن عصى عليا عصاني قال وهذا
عن بسام بهذا الإسناد غير يحيى بن يعلي لا اعلم يرويه
ويحيى بن يعلى هذا كوفي وهو في جملة شيعتهم

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Sa'id Ar Razi yang menceritakan kepada kami Hasan bin Hamad Sajadah yang menceritakan kepada kami Yahya bin Ya'la dari Bassaam bin Abdullah Ash Shayrafiy dari Hasan bin Amru Al Fuqaimy dari Muawiyah bin Tsa'labah dari Abu Dzar yang berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "barang siapa yang mentaatiKu sungguh ia mentaati Allah dan barang siapa durhaka kepadaku maka

sungguh ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang mentaati Ali maka sungguh ia telah mentaatiKu dan barang siapa yang mendurhakai Ali maka ia telah mendurhakaiKu. Tidak diketahui yang meriwayatkan dari Bassaam dengan sanad ini kecuali Yahya bin Ya'la dan Yahya bin Ya'la disini adalah Al Kufy dan ia termasuk kelompok syiah mereka. ***[Al Kamil Ibnu Ady 7/233]***

Jika diperhatikan baik-baik maka tidak ada satupun hujjah Ibnu Ady dalam menetapkan kalau Yahya bin Ya'la yang dimaksud adalah Al Aslamy. Ibnu Ady memasukkan begitu saja hadis ini dalam biografi Yahya bin Ya'la Al Aslamy. Riwayat yang dibawakan Ibnu Ady adalah riwayat Ali bin Sa'id Ar Razi bahwa Hasan bin Hamad meriwayatkan hadis ini dari Yahya bin Ya'la dari Bassam Ash Shayrafiy. Tidak ada dalam sanadnya secara jelas disebutkan kalau Yahya bin Ya'la yang dimaksud adalah Al Aslamy. Memang dikenal salah satu Syaikh [guru] Hasan bin Hamad adalah Yahya bin Ya'la Al Aslamy mungkin ini alasan Ibnu Ady menyatakan hadis ini sebagai hadis Yahya bin Ya'la Al Aslamy. Tetapi ini tidaklah menjadi hujjah karena Yahya bin Ya'la yang menjadi guru Hasan bin Hamad tidak hanya Al Aslamy tetapi juga Yahya bin Ya'la bin Harmalah At Taimy.

Walaupun begitu keduanya tidaklah meriwayatkan dari Bassam Ash Shayrafiy, sedangkan yang meriwayatkan dari Bassaam Ash Shayrafiy adalah Yahya bin Ya'la Al Muharibi. Ibnu Ady tidak mengetahui bahwa terdapat perawi lain selain Hasan bin Hammad yang meriwayatkan hadis ini dari Yahya bin Ya'la yaitu Hakam bin Sulaiman dan Muhammad bin Ismail [Al Bukhari] dan keduanya meriwayatkan dari Yahya bin Ya'la Al Muharribi.

Kemudian perhatikan perkataan Ibnu Ady *"Yahya bin Ya'la disini adalah Al Kufy dan ia termasuk kelompok syiah mereka"*. Pernyataan ini pun tidak menjadi hujjah karena ketiga Yahya bin Ya'la yang kami sebutkan adalah Al Kufy. Baik Yahya bin Ya'la Al Muharribi, Yahya bin Ya'la At Taimy dan Yahya bin Ya'la Al Aslamy ketiganya adalah Al Kufy atau penduduk kufah dan sebelum Ibnu Ady tidak ada satupun yang menyebutkan kalau mereka seorang syiah. Kemungkinan besar karena hadis ini meriwayatkan keutamaan Imam Ali maka dengan mudahnya Ibnu Ady mengatakan kalau Yahya bin Ya'la disini adalah Al Aslamy yang dikenal dhaif dan menyatakan ia termasuk syiah kufah.

Hal ini menguatkan postulat bahwa seorang ulama menyatakan perawi sebagai syiah dengan melihat *apakah hadis-hadis yang ia riwayatkan adalah hadis keutamaan Ahlul Bait*. Jika benar maka tetaplah ia dikatakan sebagai syiah atau tasyayyu'. Dan di lain tempat ketika membahas *hadis keutamaan Ahlul Bait yang dimaksud* maka para pengingkar akan mengutip *ulama yang menyatakan perawi tersebut tasyayyu' atau syiah* kemudian para pengingkar itu akan menolak hadisnya *karena perawi tersebut syiah*. Bukankah ini lingkaran setan yang menyesatkan!

.

.

Mengenai cacat kedua yaitu Muawiyah bin Tsa'labah yang tidak dikenal 'adalahnya. Tentu saja ini pernyataan yang sembrono. Ibnu Hibban memasukkan Muawiyah bin Tsa'labah dalam Ats Tsiqat juz 5 no 5480 seraya menegaskan bahwa ia meriwayatkan hadis dari Abu Dzar dan telah meriwayatkan darinya Abul Jahhaf. Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam Tarikh Al Kabir juz 7 no 1431 tanpa memberikan cacat atau jarh pada Muawiyah bin Tsa'labah. Abu Hatim dalam Al Jarh Wat Ta'dil 8/378 no 1733 menyebutkan bahwa

Muawiyah bin Tsa'labah meriwayatkan hadis dari Abu Dzar dan telah meriwayatkan darinya Abul Jahhaf Dawud bin Abi Auf. Abu Hatim sedikitpun tidak memberikan cacat atau jarh padanya. Al Haitsami membawakan hadis Al Bazzar yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin Tsa'labah dan berkata "para perawinya tsiqat". Hal ini berarti Al Haitsami menyatakan Muawiyah bin Tsa'labah tsiqat [Majma' Az Zawaid 9/184 no 14771]

Adz Dzahabi memasukkan nama Muawiyah bin Tsa'labah dalam kitabnya Tajrid Asma' As Shahabah no 920 dimana ia mengutip Al Ismaili bahwa Muawiyah bin Tsa'labah seorang sahabat Nabi, tetapi Ibnu Hajar dalam Al Ishabah 6/362 no 8589 menyatakan bahwa Muawiyah bin Tsa'labah seorang tabiin. Tidak menutup kemungkinan kalau Muawiyah bin Tsa'labah seorang sahabat atau jika bukan sahabat maka ia seorang tabiin. Statusnya sebagai tabiin dimana tidak ada satupun yang memberikan jarh terhadapnya dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat serta telah meriwayatkan darinya dua orang perawi tsiqat yaitu Abul Jahaf dan Hasan bin Amru Al Fuqaimi sudah cukup untuk menguatkan kedudukannya. Minimal hadis yang ia riwayatkan berkedudukan hasan dan jika benar ia seorang sahabat maka hadisnya shahih.

Syaikh Al Albani sendiri telah menguatkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi dengan kedudukan yang sama dengan Muawiyah bin Tasa'labah.

- Dalam *Silsilah Ahadits Ash Shahihah* no 680 Syaikh Al Albani memasukkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Ghifari padahal ia hanya dita'dilkan oleh Ibnu Hibban dan Abu Hatim menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan jarh wat ta'dil. Telah meriwayatkan darinya dua orang perawi dan ia seorang tabiin maka menurut Syaikh Al Albani kedudukan hadisnya adalah hasan menurut jama'ah hafizh.
- Dalam *Irwa' Al Ghalil* 1/242 no 225 Syaikh menghasankan hadis Hasan bin Muhammad Al 'Abdi dimana hanya Ibnu Hibban yang menta'dilkannya dan Abu Hatim menyebutkan biografinya tanpa jarh dan ta'dil. Ia seorang tabiin yang telah meriwayatkan darinya dua orang perawi yaitu Ali bin Mubarak dan Ismail bin Muslim maka kedudukan hadisnya hasan menurut Syaikh Al Albani.

Jadi pencacatan terhadap Muawiyah bin Tsa'labah tidak bisa diterima dan sesuai dengan manhaj ilmu hadis, hadis seorang tabiin seperti Muawiyah bin Tsa'labah tergolong hadis yang hasan. Kemudian soal pencacatan Bassaam bin Abdullah Ash Shayrafiy karena tasyayyu' adalah pencacatan yang tidak bernilai karena Bassaam seorang yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Abu Hatim berkata "shalih tidak ada masalah dengannya". Al Hakim juga menyatakan tsiqat dan Ahmad bin Hanbal berkata "tidak ada masalah" [At Tahdzib juz 1 no 800].

.

.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Muawiyah bin Tsa'labah dengan matan yang agak berbeda tetapi pada intinya memiliki makna yang sama

حدثنا عبد الله قال حدثني أبي قثنا ابن نمير قثنا عامر بن
و الجحاف عن معاوية بن ثعلبة عن أبي ذر السبط قال حدثني أب

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يا علي انه من فارقني فقد فارق الله ومن فارقك فقد فارقني

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami Amir bin As Sibth yang berkata telah menceritakan kepadaku Abul Jahhaf dari Muawiyah bin Tsa'labah dari Abu Dzar yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Wahai Ali, siapa yang memisahkan diri dariKu maka dia telah memisahkan diri dari Allah dan siapa yang memisahkan diri dariMu maka dia telah memisahkan diri dariKu" ***[Fadhail Ash Shahabah Ahmad bin Hanbal no 962]***

Hadis di atas sanadnya hasan para perawinya tsiqat hanya saja Abul Jahhaf atau Dawud bin Abi 'Awf dinyatakan syiah atau tasyayyu'. Hal ini tidaklah mencacatkan hadisnya karena ia telah dinyatakan tsiqat oleh Sufyan, Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Ma'in. Abu Hatim berkata "hadisnya baik" dan Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya" [At Tahdzib juz 3 no 375].

Ibnu Ady telah menyebutkan biografi Dawud bin Abi Auf dalam kitabnya Al Kamil dan dengan jelas ia menyatakan kalau *Dawud bin Abi Auf termasuk kelompok syiah kufah dan mayoritas hadisnya adalah hadis keutamaan Ahlul Bait, di sisiku ia bukan seorang yang kuat dan tidak bisa dijadikan hujjah*. Dan diantara hadis keutamaan ahlul bait yang dimaksudkan oleh Ibnu Ady adalah hadis di atas. [Al Kamil Ibnu Ady 3/82-83].

Sekali lagi kami melihat kecenderungan Ibnu Ady untuk mendhaifkan hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait dan mencacatkan para perawi yang sering meriwayatkan hadis keutamaan Ahlul Bait. Perhatikanlah pencacatan Ibnu Ady terhadap Dawud bin Abi Auf Abul Jahhaf sama dengan pencacatannya terhadap Yahya bin Ya'la yaitu dengan kata-kata *"penduduk kufah dan termasuk syiah mereka"*. Bedanya hanya pada hadis Yahya bin Ya'la Ibnu Ady bisa dengan mudahnya menetapkan kalau Yahya bin Ya'la yang dimaksud adalah Al Aslamy yang dikenal dhaif sedangkan pada hadis Abul Jahhaf ia menambahkan kata "di sisiku tidak kuat dan tidak bisa dijadikan hujjah" padahal Abul Jahhaf telah dinyatakan tsiqat oleh ulama terdahulu. Pencacatan seorang perawi hanya karena *ia tasyayyu'* atau hanya karena *ia meriwayatkan hadis keutamaan ahlul bait* adalah pencacatan yang tidak bisa diterima.

Kesimpulannya hadis *taat kepada Ali berarti taat kepada Nabi adalah hadis yang jayyid* dan memiliki makna yang sama dengan hadis *siapa yang memisahkan diri dari Ali berarti memisahkan diri dari Nabi*. Salafy nashibi seperti biasa suka mencari-cari dalih atas nama ilmiah untuk mencacatkan hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait. Semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada mereka agar kembali ke jalan yang benar. **Salam Damai**

Tawadlu' Imam Ali Dalam Mengutamakan Abu Bakar dan Umar : Bantahan Terhadap Salafy

Posted on Juni 8, 2010 by secondprince

Tawadlu' Imam Ali Dalam Mengutamakan Abu Bakar dan Umar : Bantahan Terhadap Salafy

Keutamaan Abu Bakr dan ‘Umar adalah satu hal yang tidak perlu disangsikan lagi. Banyak riwayat, baik berasal dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam atau para shahabat lain yang memuat pujian bagi mereka berdua. Tetapi keutamaan yang dimiliki mereka berdua tidaklah melebihi keutamaan yang dimiliki Imam Ali bahkan telah shahih dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam *berbagai keutamaan Imam Ali di atas mereka berdua*. Siapapun yang dengan sabar dan objektif mengumpulkan semua keutamaan Imam Ali dan keutamaan Abu Bakar dan Umar kemudian membandingkannya maka ia akan mendapatkan kebenaran bahwa *kedudukan Imam Ali lebih utama dari Abu Bakar dan Umar*.

•

Tawadhu’ Imam Ali AS

Sebagian orang yang menyebut dirinya salafy berhujjah dengan berbagai riwayat Imam Ali yang mengutamakan Abu Bakar dan Umar dibanding dirinya. Riwayat-riwayat tersebut sebenarnya telah kami bahas dan kami tunjukkan bahwa perkataan Imam Ali adalah bagian dari sikap tawadlu’ beliau. Tetapi salafy tidak bisa menerima alasan tawadlu’ tersebut. Oleh karena itu kami katakan kepada agar mereka juga menerima berbagai konsekuensi yang justru menentang keyakinan mereka sendiri. Dengan kata lain jangan berhujjah dengan cara-cara yang tidak konsisten.

ثنا حدثنا أبو علي الحسن بن البزار حدثنا الهيثم بن خارجة شهاب بن خراش عن حجاج بن دينار عن أبي معشر عن إبراهيم عن علقمة قال سمعت عليا على المنبر فضرب بيده على منبر الكوفة يقول بلغني أن قوما يفضلوني على أبي بكر وعمر ولو كنت تقدمت في ذلك لعاقبت فيه ولكني أكره العقوبة قبل ما على المفتري أن التقدمة من قال شيئا من هذا فهو مفتر عليه خير الناس رسول الله صلى الله عليه وسلم وبعد رسول الله صلى الله عليه وسلم أبو بكر ثم عمر

Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Aliy Al-Hasan bin Al-Bazzaar : Telah menceritakan kepada kami Al-Haitsam bin Khaarijah : Telah menceritakan kepada kami Syihaab bin Khiraasy, dari Hajjaaj bin Diinaar, dari Abu Mi’syar, dari Ibraahiim, dari ‘Alqamah, ia berkata : Aku mendengar ‘Aliy di atas mimbar, lalu ia memukul mimbar Kuufah dengan tangannya seraya berkata : Telah sampai kepadaku ada satu kaum yang mengutamakan diriku di atas Abu Bakr dan ‘Umar. Seandainya saja aku dapati hal itu sebelumnya, niscaya aku berikan/tetapkan hukuman padanya. Akan tetapi aku tidak suka ada satu hukuman sebelum permasalahan ada. Barangsiapa yang mengatakan sesuatu dari hal tersebut, maka ia telah dusta. Baginya diberikan hukuman sebagai seorang pendusta. Bahwasannya sebaik-baik manusia adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Dan setelah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah Abu Bakr, kemudian ‘Umar. ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 993]***

حدثنا عبد الله حدثني أبو صالح الحكم بن موسى ثنا شهاب بن خراش حدثني الحجاج بن دينار عن أبي معشر عن إبراهيم

ال نخعي ق ال ضرب ع لقمة ب ن ق يس هذا الم ن بر وق ال خط ب نا ع لي ر ضي الله ع نه ع لى هذا الم ن بر ف حمد الله وأث نى ع ل يه وذكر ما ه أن ي ذكر وق ال إن خ ير ال ناس ك ان ب عد ر سول الله صلى شاء ال ل الله ع ل يه و س لم أب و ب كر ث م عمر ر ضي الله ع نهما ث م أحدث نا ب عدها أحداث ا ي ق ضى الله ف يها

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Shalih Hakam bin Musa telah menceritakan kepada kami Syihab bin Khirasy telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Dinar dari Abi Ma'syar dari Ibrahim An Nakha'i yang berkata Alqamah bin Qais memukul mimbar ini dan berkata "Ali RA pernah berkhutbah kepada kami di atas mimbar ini. Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia menyebutkan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk disebutkannya. Lalu dia berkata "Sesungguhnya manusia terbaik setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar kemudian Umar. Sepeninggal mereka berdua, kitapun membuat hal-hal baru dimana Allah akan memberikan hukuman atas hal-hal baru itu" ***[Musnad Ahmad 1/127 no 1051 Syaikh Al Arnauth menyatakan sanadnya kuat]***

حدث نا ع بد الله ق ال حدث ني ع ب يد الله ب ن عمر ال قواريري ومحمد ب ن س ل يمان ل وي ن ق الا ن ا حماد ب ن زي د وهذا ل فظ ال قواريري ق ث نا عن أب ي جح ي فة ق ال خط ب نا ع لي ي وما ف قال ألا عا صم عن زر أخ بركم ب خ ير هذه الأمة ب عد ن ب يها أب و ب كر ث م ق ال ألا أخ بركم ب خ ير هذه الأمة ب عد ن ب يها وب عد أب ي ب كر عمر

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah, ia berkata : Telah menceritakan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Umar Al-Qawaariiriy dan Muhammad bin Sulaimaan Luwain, mereka berdua berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami Hammaad bin Zaid – dan ini adalah lafadh Al-Qawaariiriy – , ia berkata : Telah menceritakan kepada kami 'Aashim, dari Zirr, dari Abu Juhaifah, ia berkata : Pada suatu hari 'Aliy berkhutbah kepada kami, lalu ia berkata : "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang paling baik dari umat ini setelah Nabinya shallallaahu 'alaihi wa sallam? (yaitu) Abu Bakr". Kemudian ia berkata lagi : "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang orang yang paling baik dari umat ini setelah Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam dan setelah Abu Bakr ? (yaitu) 'Umar". ***[Fadhail Ash Shahabah no 399]***

حدث نا ع بد الله حدث ني وهب ب ن ب ق ية ال وا سطي أخ برن ا خال د ب ن لم س يب ب ن ع بد خ ير عن أب يه ق ال ق ام ع بد الله عن ح ص ين عن ا ع لي ف قال خ ير هذه الأمة ب عد ن ب يها أب و ب كر وعمر وأن ا ق د أحدث نا ب عدهم أحداث ا ي ق ضى الله ت عالى ف يها ما شاء

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata menceritakan kepadaku Wahab bin Baqiyah Al Wasithi yang berkata telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Hushain dari Al Musayyab bin Abdu Khair dari ayahnya yang berkata "Ali berdiri dan berkata "Orang yang terbaik diantara umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar dan

Umar. *[Sesungguhnya kita telah membuat hal-hal baru sepeninggal mereka dimana Allah akan memberikan hukuman atas hal-hal baru itu sesuai dengan kehendak-Nya]*” ***[Musnad Ahmad 1/15 no 926 dishahihkan oleh Syaikh Al Arnauth]***

حدثنا محمد بن كثير ثنا سفيان ثنا جامع بن أبي راشد ثنا
بن الحنفية قال : قلت لأبي أي الناس خير أبو يعلى عن محمد
بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أبو بكر قال قلت ثم
من قال ثم عمر قال ثم خشيت أن أقول ثم من فيقول عثمان فقلت
ثم أنت يا أبة قال ما أنا إلا رجل من المسلمين

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsiir : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan : Telah menceritakan kepada kami Jaami’ bin Abi Raasyid : Telah menceritakan kepada kami Abu Ya’laa, dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah, ia berkata : Aku pernah bertanya kepada ayahku (‘Aliy bin Abi Thaalib) : “Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam?. Ia menjawab : “Abu Bakr”. Aku kembali bertanya : “Kemudian siapa ?”. Ia menjawab : “Umar”. Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata : “Lalu aku khawatir jika aku kembali bertanya ‘kemudian siapa ?’, lalu ia menjawab ‘Utsmaan”. Aku lalu bertanya : “Apakah setelah itu engkau wahai ayahku ?”. Ia menjawab : [“Aku hanyalah seorang laki-laki dari kaum muslimin”]. ***[Sunan Abu Dawud no 4629]***

Semua atsar Imam Ali di atas adalah bagian dari sikap tawadlu’ Beliau. Hal ini nampak jelas dalam perkataan Imam Ali tersebut bagi mereka yang memahaminya dengan baik

- Mengenai atsar khutbah Imam Ali kepada orang-orang maka di dalamnya terdapat perkataan yang menunjukkan sikap tawadlu’ beliau yaitu perkataan *“Sepeninggal mereka berdua, kitapun membuat hal-hal baru dimana Allah akan memberikan hukuman atas hal-hal baru itu”*. Perkataan ini jelas tawadlu’ karena Imam Ali tidak pernah membuat hal-hal yang baru dimana Allah SWT akan memberikan hukuman untuk itu. Justru cukup banyak hal-hal baru yang muncul pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Maka tidak bisa tidak perkataan Imam Ali di atas menunjukkan sikap tawadlu’ beliau
- Mengenai perkataan Imam Ali kepada anaknya Muhammad bin Al Hanafiyah maka di dalamnya terdapat perkataan yang menunjukkan sikap tawadlu’ beliau yaitu *“Aku hanyalah seorang laki-laki dari kaum muslimin”*. Sangat jelas ini merupakan sikap tawadlu’ Imam Ali karena telah shahih berbagai hadis Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam keutamaan Beliau diantara semua sahabat yang lain. Sehingga sangat tidak mungkin kalau kedudukan Imam Ali hanyalah seorang laki-laki dari kaum muslimin.

Jadi kami memiliki alasan yang cukup untuk menyatakan kalau perkataan Imam Ali dalam atsar-atsar di atas adalah bagian dari sikap tawadlu’ Beliau. Sangat mungkin kalau perkataan Imam Ali ini disampaikan untuk meredakan perselisihan atau pertentangan yang terjadi di antara orang-orang soal kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Imam Ali pernah berkhutbah dihadapan orang-orang kalau Beliau lebih berhak dalam urusan khilafah daripada Abu Bakar dan Umar dan disebutkan pula bahwa Beliau telah berhujjah dengan hadis Ghadir-khum untuk membuktikan kekhalifahan Beliau.

لى عنه الناس في عن أبي الط فيل قال جمع علي رضي الله تعالى الرحبة ثم قال لهم أنشد الله كل امرئ مسلم سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يوم غدير خم ما سمع لما قام فقام ثلاثون من الناس وقال أبو نعيم فقام ناس كثير فشهدوا حين أخذه بيده فقال للناس أتعلمون انى أولى بالمؤمنين من أنفسهم قالوا نعم يا رسول الله قال من كنت مولاه فهذا مولاه اللهم وال من والاه وعاد من عاداه قال فخرجت وكأن في نفسي شيئا فلقيت زيد بن أرقم فقلت له انى سمعت عليا رضي الله تعالى عنه يقول كذا وكذا قال فما تنكر قد سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ذلك له

Dari Abu Thufail yang berkata "Ali mengumpulkan orang-orang di tanah lapang dan berkata "Aku meminta dengan nama Allah agar setiap muslim yang mendengar Rasulullah SAW bersabda di Ghadir khum terhadap apa yang telah didengarnya. Ketika ia berdiri maka berdirilah tigapuluh orang dari mereka. Abu Nu'aim berkata "kemudian berdirilah banyak orang dan memberi kesaksian yaitu ketika Rasulullah SAW memegang tangannya (Ali) dan bersabda kepada manusia "Bukankah kalian mengetahui bahwa saya lebih berhak atas kaum mu'min lebih dari diri mereka sendiri". Para sahabat menjawab "benar ya Rasulullah". Beliau bersabda "barang siapa yang menjadikan Aku sebagai pemimpinnya maka Ali pun adalah pemimpinnya dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Abu Thufail berkata "ketika itu muncul sesuatu yang mengganjal dalam hatiku maka aku pun menemui Zaid bin Arqam dan berkata kepadanya "sesungguhnya aku mendengar Ali RA berkata begini begitu, Zaid berkata "Apa yang patut diingkari, aku mendengar Rasulullah SAW berkata seperti itu tentangnya" ***[Musnad Ahmad 4/370 no 19321 dengan sanad yang shahih seperti yang dikatakan Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

حدثني روح بن عبد المؤمن عن أبي عوانة عن خالد الحذاء عن عبد الرحمن بن أبي بكرة أن علياً أتاهم عائداً فقال ما لقي أحد من هذه الأمة ما لقيت توفي رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا أحق الناس بهذا الأمر فبايع الناس أبا بكر فاستخلف عمر فبايعت ورضيت وسلمت ثم بايع الناس عثمان فبايعت وسلمت ورضيت وهم الآن يميلون بيني وبين معاوية

Telah menceritakan kepadaku Rawh bin Abdul Mu'min dari Abi Awanah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa Ali mendatangi mereka dan berkata "tidak ada satupun dari umat ini yang mengalami seperti yang saya alami. Rasulullah SAW wafat dan sayalah yang paling berhak dalam urusan ini [kekhalifahan]. Kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar terus Umar menggantikannya, maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian orang-orangpun membaiat Utsman maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Dan sekarang mereka bingung antara Saya dan Muawiyah ***[Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 1/294 dengan sanad yang shahih sesuai syarat Bukhari]***

Perkataan Imam Ali bahwa *ia yang paling berhak dalam masalah khilafah* jelas mengundang perselisihan dan pertentangan di kalangan orang-orang. Sebagian diantara mereka mulai meragukan keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar [bahkan mungkin ada yang mulai mencela Abu Bakar dan Umar] dan mereka ini ditentang oleh sebagian orang lain yang justru mengutamakan Abu Bakar dan Umar. Perselisihan seperti ini tentu jika dibiarkan berlarut-larut akan melemahkan kekuatan pemerintahan Imam Ali apalagi saat itu Beliau harus menghadapi penentangan dari Muawiyah dan pengikutnya. Oleh karena itu Imam Ali berkhutbah di hadapan orang-orang untuk meredakan perselisihan dengan memuji Abu Bakar danUmar dan mengatakan *"Sepeninggal mereka berdua, kitapun membuat hal-hal baru dimana Allah akan memberikan hukuman atas hal-hal baru itu"*. Sikap tawadlu' beliau ini telah meredakan perselisihan yang terjadi diantara pengikut Beliau. Tentu saja semua ini adalah penafsiran yang kami pilih dan lebih sesuai dengan berbagai riwayat lain tentang keutamaan Beliau.

Jika salafy tidak suka atau menentang penafsiran seperti ini ya silakan saja. Justru jika diartikan secara zhahir maka atsar-atsar Imam Ali di atas menunjukkan *kalau Imam Ali hanyalah seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin yang telah melakukan hal-hal baru sehingga mendapat hukuman dari Allah SWT*. Konsekuensinya salafy harus meyakini kebenaran pernyataan tersebut. Tetapi anehnya mereka sendiri mengakui bahwa Imam Ali adalah orang yang paling utama diantara para sahabat yang lain setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mengapa mereka tidak berpegang pada perkataan Imam Ali kalau *Beliau hanyalah seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin*?. Beranikah mereka mengatakan *Imam Ali membuat hal-hal baru yang mendapat hukuman dari Allah SWT*?. Bukankah mereka salafy menolak untuk mengartikan atsar tersebut dengan sikap tawadhu'. Kalau mereka salafy ingin mengatakan bahwa *mereka juga berhujjah dengan berbagai hadis keutamaan Imam Ali yang lain* maka itu juga yang telah kami lakukan. Keutamaan-keutamaan Imam Ali yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menunjukkan keutamaan Imam Ali yang tinggi diantara para sahabat yang lain termasuk Abu Bakar, Umar dan Utsman.

.

.

Tawadhu' Rasulullah SAW

Sikap tawadlu' yang ditunjukkan Imam Ali ini pernah pula dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Telah diriwayatkan berbagai hadis shahih bahwa Rasulullah SAW mengatakan *jangan mengutamakan Beliau dari para Nabi yang lain* atau riwayat dimana Beliau mengatakan *Jangan mengutamakanku dari Musa alaihis salam* dan sebagainya. Padahal umat islam mengakui kalau Beliau Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Nabi yang paling utama Sayyidul anbiya'.

ث نا ي ح يى ب ن ب ك ير، عن ال ل يث، عن ع بد ال عزي ز ب ن أب ي حد سلمة، عن ع بد الله ب ن ال ف ضل، عن الأعرج، عن أب ي هري رة ر ضي الله ع نه ق ال:ب ي نما ي هودي ي عرض سلع ته، أعطي ب ها ش ي ئا كرهه، ف قال: لا، والذي ا صط فى مو سى على ال ب شر، ف سمعه رجل من ا صط فى مو سى الأن صار، ف قام ف لطم وجهه، وق ال: ت قول: والذي

على الـ بـ شر، والـ نـ بي صـلى الله عـ لـ يه و سـلم بـ ين أظهرنـ ا؟ فـ ذهب إلـ يه فـ قال: أبـ ا الـ قا سم، إن لـ ي ذمة وعهدا، فـ ما بـ ال فـ لان لـ طم وجهي، فـ قال: (لـ م لـ طمت وجهه). فـ ذكره، فـ غـضب الـ نـ بي صـلى الله عـ لـ يه و سـلم حـ تى رئـ ي فـ ي وجهه، ثـ م قـ ال: (لا تـ فـ ضـلوا بـ ين أنـ بـ ياء الله، فـ إنـ ه يـ نـ فخ فـ ي الـ صور، فـ يـ صـعق من فـ ي الـ سماوات ومن فـ ي الأرض إلا من شاء الله، ثـ م يـ نـ فخ فـ يه أخرى، فـ أكون أول من بـ عث، فـ إذا مو سى آخذ بـ الـ عرش، فـ لا أدري أحو سب بـ صـعقـ تـه يـ وم الـ طور، أم بـ عث قـ بـ لـي، ولا أقـ ول: إن أحدا أفـ ضـل من يـ ونـ س بـ ن مـ تى

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bakiir dari Laits dari 'Abdul 'Aziz bin Abi Salamah dari Abdullah bin Al Fadhl dari Al'Araj dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu yang berkata : Suatu ketika seorang Yahudi menawarkan barang dagangannya, seseorang ingin membelinya dengan harga yang tidak disukai [oleh Yahudi tersebut]. Ia berkata "tidak demi Yang memilih Musa untuk sekalian manusia" kemudian seseorang dari kalangan Anshar mendengarnya maka dia bangkit dan menampar wajah yahudi tersebut. Ia berkata "engkau katakan tadi demi Yang memilih Musa untuk sekalian manusia padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ada diantara kami?". Maka Yahudi tersebut mengahadap Nabi dan berkata "wahai Abul Qasim sesungguhnya aku dalam perlindungan dan perjanjian lantas mengapa fulan menampar wajahku". Nabi berkata "mengapa engkau menampar wajahnya?". Maka ia menyebutkannya. Kemudian marahlah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga kemarahan terlihat jelas di wajah Beliau. Beliau berkata "janganlah kalian mengutamakan diantara para Nabi Allah sesungguhnya akan ditiup shuur [terompet sangkakala] kemudian yang di langit dan di bumi akan mati kecuali yang dikehendaki Allah SWT. Kemudian ditiup sekali lagi maka aku yang pertama kali bangkit dan aku dapati Musa telah memegang pilar Arsy. Aku tidak tahu apakah ia dibebaskan darinya karena telah merasakannya di bukit Thur atau dibangkitkan sebelumku, dan tidak pula aku mengatakan ada seseorang yang lebih utama dari Yunus bin Matta" ***[Shahih Bukhari no 3414]***

Dalam riwayat lain disebutkan kalau Nabi shallallahu 'alaihi wassalam setelah mendengar alasan lelaki anshar, Beliau berkata

لا تـ خـ يرونـ ي من بـ ين الأنـ بـ ياء، فإن الناس يصعقون يوم الـ قـ يامة، فـ أكون أول من يـ فـ يق، فـ إذا أنـ ا بـ مو سى آخذ بـ قائـ مة من قـ وائـ م الـ عرش، فـ لا أدري أفـ اق قـ بـ لي أم جزي بـ صـعـقة الـ طور

Janganlah mengutmakanku dari Nabi-Nabi Allah [yang lain], sesungguhnya orang-orang akan mati di hari kiamat kemudian aku adalah orang yang pertama bangkit ternyata aku dapati Musa memegang salah satu pilar dari pilar-pilar arsy, aku tidak tahu apakah ia dibangkitkan sebelumku atau telah merasakannya di bukit Thur ***[Shahih Bukhari no 4638]***

Dalam riwayat lain disebutkan kalau Nabi shallallahu 'alaihi wassalam setelah mendengar alasan lelaki anshar, Beliau berkata

لا تخيروني على موسى، فإن الناس يصعقون يوم القيامة فأصعق معهم، فأكون أول من يفيق، فإذا موسى باطش جانب العرش، فلا أدري: أكان فيمن صعق فأفاق قبلي، أو كان ممن استثنى الله

Janganlah kalian mengutamakanku dari Musa, sesungguhnya orang-orang akan mati pada hari kiamat, aku juga mati bersama mereka. Maka aku yang pertama bangkit dan ketika itu Musa berada di bawah Arasy. Aku tidak tahu apakah ia dibangkitkan sebelumku atau ia termasuk yang dikecualikan oleh Allah SWT. ***[Shahih Bukhari no 2411 dan no 3408]***

حدثنا أبو كريب حدثنا عبدة بن سليمان حدثنا محمد بن عمرو حدثنا أبو سلمة عن أبي هريرة قال قال يهودي بسوق المدينة لا والذي اصطفى موسى على البشر قال فرفع رجل من الأنصار يده فصك بها وجهه قال تقول هذا وفينا نبي الله صلى الله عليه و سلم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم { ونفخ في الصور فصعق من في السموات ومن في الأرض إلا من شاء الله ثم نفخ فيه أخرى فإذا هم قيام ينظرون } فأكون أول من رفع رأسه فإذا موسى آخذ بقائمة من قوائم العرش فلا أدري أرفع رأسه قبلي أو كان ممن استثنى الله ؟ ومن قال أنا خير من يونس بن متى فقد كذب

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib : telah menceritakan kepada kami : 'Abdah bin Sulaiman : telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Amru : telah menceritakan kepada kami : Abu Salamah dari Abu Hurairah yang berkata seorang Yahudi di pasar pernah berkata "tidak demi Yang memilih Musa dari sekalian manusia". Abu Hurairah berkata seorang laki-laki dari kalangan Anshar mengangkat tangan memukul wajahnya sambil berkata "kamu mengatakan seperti itu sementara diantara kami ada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata "dan ditiup sangkakala maka matilah yang ada di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah kemudian ditiuplah sekali lagi maka mereka bangkit dan menunggu" [Az Zumar ayat 68], aku adalah orang yang pertama mengangkat kepala, saat itu Musa telah memegang salah satu pilar dari pilar-pilar 'arasy aku tidak tahu apakah ia mengangkat kepalanya sebelumku atau termasuk yang dikecualikan Allah SWT? Dan barangsiapa mengatakan aku lebih baik dari Yunus bin Matta maka ia seorang pendusta" ***[Sunan Tirmidzi 5/373 no 3245 dishahihkan oleh Syaikh Al Albani]***

Para ulama diantaranya Ibnu Katsir dan Ibnu Qutaibah menafsirkan berbagai riwayat di atas sebagai salah satu sikap tawadhu' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sudah jelas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Sayyidul Anbiya' dan yang paling mulia diantara para Nabi. Sekarang mari kita menafsirkan hadis-hadis di atas dengan menuruti cara berdalil versi salafy. Jika kami mengikuti cara pikir salafy maka kami katakan : sangatlah sulit untuk menerima hujjah bahwa ini adalah sikap tawadhu' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena dari riwayat di atas ditunjukkan

- Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam marah kepada lelaki anshar tersebut sehingga kemarahan tampak jelas dari raut wajah Beliau. Padahal lelaki anshar tersebut mengutamakan Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam di atas Musa.
- Lafaz yang diucapkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah *“Jangan mengutamakanku dari Musa”* atau *“Jangan mengutamakanku dari para Nabi yang lain”* merupakan larangan yang jelas
- Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan jelas mengatakan siapa yang mengatakan aku [Beliau] lebih baik dari Yunus bin Matta maka ia seorang pendusta.

Mari kita tanyakan kepada salafy, *apakah Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam lebih utama dari para Nabi yang lain termasuk lebih utama dari Nabi Yunus alaihis salam?*. Jika mereka menjawab *“ya”* maka secara zhahir hadis di atas sangat boleh disebutkan kalau mereka salafy adalah pendusta. Jika mereka menjawab *“tidak”* maka kalian salafy telah menentang diri kalian sendiri dan umat islam lainnya yang berkeyakinan kalau Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam adalah Sayyidul Anbiya’. *Bagi kami pribadi, kami lebih memilih menafsirkan hadis-hadis di atas sebagai sikap tawadhu’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam*

Hadis-hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam di atas adalah analogi yang baik bagi Atsar Imam Ali soal Abu Bakar dan Umar sebelumnya.

- Imam Ali mengatakan siapa yang mengutamakan Abu Bakar dan Umar atas dirinya adalah pendusta sama halnya dengan perkataan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa siapa yang mengatakan aku [Beliau] lebih baik dari Yunus bin Matta maka ia seorang pendusta. Kedua perkataan ini ditafsirkan dengan sikap tawadhu’
- Imam Ali dikatakan memukul mimbar ketika mendengar ada yang mengutamakan Abu Bakar dan Umar atas dirinya dan ditafsirkan oleh salafy bahwa ini menunjukkan kemarahan Imam Ali. Maka ini sama halnya dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam marah sehingga kemarahan tampak jelas dari wajah Beliau ketika mendengar perkataan lelaki anshar padahal lelaki tersebut mengutamakan dirinya atas Nabi Musa. Keduanya ditafsirkan sebagai sikap tawadhu’

Bukti Keutamaan Imam Ali di Atas Abu Bakar dan Umar

Dalam perkara tafdhil kami tidak pernah mencukupkan diri hanya kepada satu riwayat semata seperti yang ditunjukkan oleh para pengikut salafy. Mengapa dalam masalah tafdhil shahabat kami menganggap Imam Ali lebih utama diantara para sahabat lainnya termasuk Abu Bakar dan Umar karena telah diriwayatkan berbagai hadis shahih keutamaan Imam Ali di atas semua sahabat termasuk Abu Bakar dan Umar. Salah satunya adalah sebagai berikut

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عبيد الله بن موسى عن عيسى بن عمر عن السدي عن أنس بن مالك قال كان عند النبي صلى الله عليه و سلم طير فقال اللهم آئتني بأحب خلقك إليك يأكل معي هذا الطير فجاء علي فأكل معه

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa dari Isa bin Umar dari As Suddi dari Anas bin Malik yang berkata Rasulullah SAW suatu ketika memiliki daging burung kemudian Beliau SAW bersabda "Ya Allah datangkanlah hambamu yang paling Engkau cintai agar dapat memakan daging burung ini bersamaKu. Maka datanglah Ali dan ia memakannya bersama Nabi SAW" ***[Sunan Tirmidzi 5/636 no 3721 hadis shahih dengan keseluruhan jalannya]***

نعيم ثنا يونس ثنا العيزار بن حريث قال قال النعمان ثنا أبو بن بشير قال استأذن أبو بكر على رسول الله صلى الله عليه و سلم فسمع صوت عائشة عاليا وهى تقول والله لقد عرفت ان عليا أحب إليك من أبي ومنى مرتين أو ثلاثا فاستأذن أبو بكر سمعك ترفعين فدخل فأهوى إليها فقال يا بنت فلانة الا أ صوتك على رسول الله صلى الله عليه و سلم

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim yang berkata telah menceritakan kepada kami Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Aizar bin Huraits yang berkata Nu'man bin Basyir berkata "Abu Bakar meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. Kemudian beliau mendengar suara tinggi Aisyah yang berkata kepada Rasulullah SAW "Demi Allah sungguh aku telah mengetahui bahwa Ali lebih Engkau cintai daripada aku dan ayahku" sebanyak dua atau tiga kali. Abu Bakar meminta izin masuk menemuinya dan berkata "Wahai anak perempuan Fulanah tidak seharusnya kau meninggikan suaramu terhadap Rasulullah SAW" ***[Musnad Ahmad no 18333 tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Hamzah Zain dengan sanad yang shahih]***

Allah SWT telah mengabulkan doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Imam Ali adalah **hamba yang paling dicintai Allah SWT**. Keutamaan ini menunjukkan keutamaan yang tinggi Imam Ali di atas semua sahabat lain termasuk Abu Bakar dan Umar. Tidak perlu aneka ragam ta'wil dan sangat jelas ucapan ini berasal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dikabulkan oleh Allah SWT. Demikian jelas, dapat dipahami semua strata kaum muslimin yang berakal dan paham bahasa manusia.

Dan dikatakan pula oleh Aisyah radiallahu' anhu di depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan didengar pula oleh Abu Bakar bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih mencintai Ali dari Abu Bakar dan Aisyah**. Sudah jelas ini adalah bukti nyata keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar radiallahu 'anhu. Sangat jelas dapat dipahami semua strata kaum muslimin yang berakal dan paham bahasa manusia. Inilah penjelasan dan bukti shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tidaklah mengherankan jika Abu Bakar sendiri kendati ia dibaiat sebagai khalifah, ia sendiri mengakui kalau ia bukanlah yang terbaik diantara para sahabat Nabi.

وقال محمد بن اسحاق حدثني الزهري حدثني أنس بن مالك قال لما بويع أبو بكر في السقيفة وكان الغد جلس أبو بكر على المنبر وقام عمر فتكلم قبل أبي بكر فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله ثم قال أيها الناس إني قد كنت قلت لكم بالأمس مقالة ما كانت وما وجدتها في كتاب الله ولا كانت عهدا عهدها الي رسول

الله صلى الله عليه وسلم ولكني كنت ارى أن رسول الله سيدبر أمرنا يقول يكون آخرنا وان الله قد أبقى فيكم كتابه الذي هدى اعتصمتم به هداكم الله لما كان هداه الله له وأن به رسول الله فان الله قد جمع أمركم على خيركم صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم وثاني اثنين إذ هما في الغار فقوموا فبايعوه فبايع الناس أبا بكر بيعة العامة بعد بيعة السقيفة ثم تكلم ابو ل أمابعد أيها الناس بكر فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله ثم قال فان أحسنت فأعينوني قد وليت عليكم ولست بخيركم فاني وان اسأت فقوموني الصدق أمانة والكذب خيانة والضعيف منكم قوي عندي حتى أزيح علته إن شاء الله والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق ان شاء الله لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا ايشيع قوم قط الفاحشة إلا عمهم الله ضربهم الله بالذل ول بالبلاء أطيعوني ما أطعت الله ورسوله فاذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم قوموا الى صلاتكم يرحمكم الله

Dan Muhammad bin Ishaq berkata telah menceritakan kepada kami Az Zuhri yang berkata telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik yang berkata ketika Abu Bakar dibaiat di Saqifah, esok harinya ia duduk diatas mimbar dan Umar berdiri di sampingnya memulai pembicaraan sebelum Abu Bakar. Umar mulai memuji Allah sebagai pemilik segala pujian, kemudian berkata "wahai manusia aku telah katakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak terdapat dalam kitabullah dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah SAW kepadaku. Aku berpandangan bahwa Rasulullah SAW akan hidup terus dan mengatur urusan kita maksudnya Rasulullah akan wafat setelah kita. Dan sesungguhnya Allah SWT telah meninggalkan kitab-Nya yang membimbing Rasulullah SAW maka jika kalian berpegang tehug dengannya Allah SWT akan membimbing kalian sebagaimana Allah SWT membimbing Nabi-Nya. Sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan urusan kalian pada orang yang terbaik diantara kalian yaitu Sahabat Rasulullah dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah SAW bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berilah baiat kalian kepadanya. Maka orang-orang membaiat Abu Bakar secara umum setelah baiat di saqifah. Kemudian Abu Bakar berkata setelah memuji Allah SWT pemilik segala pujian. Ia berkata "Amma ba'du, wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku orang yang terbaik diantara kalian maka jika berbuat kebaikan bantulah aku. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku, kejujuran adalah amanah dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah diantara kalian ia kuanggap kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya jika Allah menghendaki. Sebaliknya yang kuat diantara kalian aku anggap lemah hingga aku mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya jika Allah mengehendaki. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah timpakan kehinaan dan tidaklah kekejian tersebar di suatu kaum kecuali adzab Allah ditimpakan kepada kaum tersebut. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya. Tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan RasulNya maka tiada kewajiban untuk taat kepadaku. Sekarang berdirilah untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian. ***[Al Bidayah Wan Nihayah Ibnu Katsir 5/269 dan ia menshahihkannya].***

Begitu pula yang diakui putra Imam Ali sendiri yaitu Imam Hasan Alaihis Salam dimana ia berkhutbah dihadapan manusia dan menyatakan keutamaan Imam Ali yang tidak bisa dicapai oleh orang sebelum maupun sesudah Beliau.

خطبنا الحسن بن على رضي الله عنه فقال لقد فارقكم رجل بالأمس لم يسبقه الأولون بعلم ولا يدركه الآخرون كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يبعثه بالراية جبريل عن يمينه كائيل عن شماله لا ينصرف حتى يفتح لهومي

Hasan bin Ali berkhutbah kepada kami, Beliau berkata "Sungguh kemarin, seorang laki-laki telah meninggalkan kalian, dimana orang-orang terdahulu tidak dapat menandinginya dalam hal keilmuan dan orang-orang yang datang kemudian juga tidak dapat menyainginya. Rasulullah SAW telah mengutusnya untuk memegang bendera pasukan. Saat itu, Jibril berada di sebelah kanannya sedangkan Mika'il berada di sebelah kirinya. Dia tidak akan pulang hingga negeri (yang didatanginya) berhasil ditaklukan ***[Musnad Ahmad no 1719 dan no 1720 dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dan dihasankan oleh Syaikh Al Arnauth]***

Dapat kita lihat bahwa Imam Hasan alaihis salam mengakui keutamaan ayahnya Imam Ali yang tidak bisa dicapai oleh orang sebelum beliau dan setelah beliau. Ini merupakan pengakuan yang jelas akan keutamaan Imam Ali diatas semua sahabat lainnya termasuk Abu Bakar dan Umar. Perkataan Imam Hasan alaihis salam ini lebih dapat dijadikan hujjah karena Beliau adalah ahlul bait yang telah disucikan dan menjadi pedoman bagi umat islam.

Kami pribadi walaupun mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar, tidak pernah kami mencela atau mencaci mereka berdua seperti yang dituduhkan oleh pengikut salafy. Kami tetap menghormati mereka dan tidak pernah bersikap ghuluw terhadap mereka. Kami tidak pernah membela kesalahan mereka seperti yang ditunjukkan oleh sebagian pengikut salafy. Sebagian diantara mereka naik pitam jika kami menunjukkan kesalahan Abu Bakar dan Umar, padahal sebagai seorang yang mengaku pengikut sunnah maka sudah sewajarnya kalau yang menjadi pegangan adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Seandainya Abu Bakar dan Umar menyalahi ketetapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka tidak ada halangan bagi kami menyalahkan mereka dan sangat tidak perlu kami bersusah-susah membela mereka karena mereka berdua bukanlah orang yang selalu dalam kebenaran, mereka berdua bukanlah orang yang menjadi pedoman bagi umat islam. Maka kita dapat lihat sikap ghuluw salafy terhadap Abu Bakar dan Umar dan bersamaan dengan itu mereka malah meninggalkan Ahlul Bait Rasul. Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah meninggalkan Ahlul Bait sebagai pedoman bagi umat islam. Bukannya mengikuti perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam , mereka salafiyun malah mendustakannya, entahlah sebenarnya siapa yang diteladani oleh salafiyun?. Kami pribadi tidak paham dan tidak berniat memahami sikap mereka. **Salam damai**

Studi Kritis Riwayat Imam Ali Membakar Kaum Murtad : Bantahan Terhadap Salafy

Posted on Juni 5, 2010 by secondprince

Studi Kritis Riwayat Imam Ali Membakar Kaum Murtad : Bantahan Terhadap Salafy

Salah satu riwayat yang dijadikan hujjah salafy untuk menyalahkan Imam Ali adalah *riwayat Imam Ali membakar kaum murtad*. Salafy mengatakan bahwa kisah ini shahih dan Imam Ali telah keliru dengan membakar kaum murtad tersebut karena berdasarkan hadis dari Ibnu Abbas RA tidak diperbolehkan menyiksa dengan siksaan Allah SWT yakni dengan api.

Salafy dengan senang hati membawakan riwayat-riwayat ini dan tanpa segan-segan mereka mengatakan kalau Imam Ali telah melakukan kesalahan. Sejak dahulu salafy memang tidak pernah menjadikan Imam Ali sebagai rujukan dan pedoman. Bagi mereka Imam Ali sama seperti sahabat lainnya bisa juga melakukan kesalahan padahal Rasulullah SAW sendiri telah menjelaskan kalau Imam Ali adalah ahlul bait yang menjadi pedoman umat islam agar tidak tersesat selalu bersama Al Qur'an sampai kembali kepada Rasulullah SAW di Al Haudh. Apakah *seseorang yang dikatakan selalu bersama kebenaran dan selalu bersama Al Qur'an* bisa melakukan kesalahan?. Begitulah ulah salafy yang mendustakan hadis-hadis shahih dan tanpa mereka sadari mereka telah merendahkan Imam Ali radiallahu 'anhu. Berikut riwayat-riwayat yang dijadikan hujjah oleh salafy

Riwayat Ikrimah

ن محمد بن حنبل، ثنا إسماعيل بن إبراهيم، أخبرنا أيوب، عن حدثنا أحمد ب
أن عليّاً عليه السلام أحرق ناساً ارتدُّوا عن الإِسلام، فبلغ ذلك ابن :عكرمة
:لم أكن لأحرقهم بالنار، إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :عباس فقال
صلى الله عليه وسلم، فإِن وكنت قاتلهم بقول رسول الله "لاتعذبوا بعذاب الله"
فبلغ ذلك عليّا عليه "من بدل دينه فاقتلوه " :رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
الـ سلام، فـ قال: ويـ ح ابـ ن عـ باس.

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami Ismaa'iil bin Ibraahiim telah mengkhabarkan kepada kami Ayyuub, dari 'Ikrimah Bahwa 'Aliy 'alaihis-salaam pernah membakar orang-orang yang murtad dari Islam. Lalu sampailah berita itu kepada Ibnu 'Abbaas hingga ia berkata "Sungguh, aku tidak akan membakar mereka dengan api. Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda 'Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah'. Dan aku memerangi mereka berdasarkan sabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : 'Barangsiapa mengganti agamanya, maka bunuhlah ia'. Maka sampailah perkataan itu pada 'Aliy, dan ia berkata 'Waiha Ibna 'Abbaas' ***[Sunan Abu Daawud no. 4351].***

Hadis ini jelas tidak bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan bahwa *Imam Ali membakar kaum murtad*. Dalam matan hadis di atas baik *Ikrimah maupun Ibnu Abbas hanyalah mendapat kabar yang sampai kepada mereka kalau Imam Ali membakar kaum murtad*. Baik Ikrimah maupun Ibnu Abbas tidaklah menyaksikan peristiwa tersebut. Kabar itu sendiri tidak jelas berasal dari mana atau tidak jelas siapa yang menyampaikannya. Mengenai perkataan Ibnu Abbas dan hadis yang Ibnu Abbas sebutkan maka bisa ditetapkan bahwa itu shahih karena berasal dari Ikrimah dan Ikrimah menyaksikan Ibnu Abbas mengatakan demikian

tetapi khabar Imam Ali membakar kaum murtad sanadnya terputus karena tidak disebutkan siapa yang mengabarkan kepada Ikrimah dan siapa yang mengabarkan kepada Ibnu Abbas. Bisa jadi dari hadis di atas bahwa khabar tersebut sampai kepada Ikrimah kemudian Ikrimah menyampaikan kepada Ibnu Abbas. Ikrimah tidaklah bertemu Imam Ali dan riwayatnya dari Imam Ali adalah mursal sebagaimana yang dikatakan Abu Zur'ah [Jami' At Tahshil Fi Ahkam Al Maraasil Abu Sa'id Al Alaaiy no 532]

Sebagian orang yang bukan ahlinya dalam ilmu hadis tidak mengerti illat yang terdapat dalam riwayat ini. Ia mengatakan bahwa riwayat ini adalah riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas bukan riwayat Ikrimah dari Ali. Orang tersebut jelas keliru, ia tidak bisa membedakan dengan jelas bahwa tidak semua isi atau matan hadis di atas adalah perkataan Ibnu Abbas. Matan hadis di atas dapat kita bagi menjadi tiga bagian

- Khabar Imam Ali membakar kaum murtad, khabar ini disebutkan oleh Ikrimah kemudian Ikrimah menyebutkan bahwa telah sampai khabar tersebut kepada Ibnu Abbas. Tidak jelas dari mana khabar tersebut atau siapa yang menyampaikan kepada Ibnu Abbas. Sangat mungkin kalau ikrimah sendiri yang menyampaikan khabar tersebut kepada Ibnu Abbas atau khabar ini hanyalah khabar angin dan desas desus yang beredar sampai akhirnya terdengar oleh Ikrimah ataupun Ibnu Abbas. Bagian ini jelas tidak shahih
- Perkataan Ibnu Abbas ketika mendengar khabar tersebut yaitu mengingkari apa yang dilakukan Imam Ali dan membawakan dua buah hadis Rasulullah SAW "siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia" dan "jangan menyiksa dengan siksaan Allah SWT". Perkataan Ibnu Abbas ini shahih dan Ikrimah memang menyaksikan Ibnu Abbas mengatakan demikian.
- Perkataan Imam Ali ketika disampaikan kepada Beliau apa yang dikatakan Ibnu Abbas. Hadis di atas menyebutkan dengan lafaz "dan sampailah perkataan itu kepada Ali". Kemudian Imam Ali menyebutkan "waiha Ibnu Abbas". Tidak jelas siapa yang menyampaikan kepada Imam Ali padahal sanad riwayat di atas berakhir pada Ikrimah dan riwayat Ikrimah dari Ali adalah mursal. Jadi bagian ini pun tidak shahih.

Riwayat Anas Radiallahu 'anhu

أخبرنا محمد بن المثنى قال: حدثنا عبد الصمد قال: حدثنا هشام عن قتادة، عن أنس أن عليا أتي بناس من الزط يعبدون وثنا فأحرقهم قال ابن عباس إنما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من بدل دينه فاقتلوه.

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsannaa, ia berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdush-Shamad, ia berkata telah menceritakan kepada kami Hisyaam, dari Qataadah, dari Anas bahwa dihadapkan kepada 'Ali orang dari Az-Zuth yang menyembah berhala. Kemudian ia membakar mereka. Ibnu 'Abbaas berkata "Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda 'Barangsiapa yang menukar agamanya, maka bunuhlah ia" ***[Sunan Nasa'i 2/302 no 3528]***

Riwayat Anas ini tidaklah tsabit karena di dalam sanadnya terdapat *'an 'anah Qatadah* dan ia termasuk mudallis martabat ketiga [Thabaqat Al Mudallisin no 92]. Selain itu kedudukan Anas disini sama halnya dengan kedudukan Ibnu Abbas, dimana ia tidak menyaksikan sendiri peristiwa tersebut melainkan hanya mendengar khabar yang sampai kepadanya. Sebagaimana halnya desas desus maka akan muncul hal yang simpang siur. Dalam riwayat Ikrimah sebelumnya, khabar yang sampai kepada Ibnu Abbas adalah *orang-orang yang murtad dari islam* sedangkan khabar yang sampai kepada Anas adalah *orang Zuth yang menyembah berhala*.

Riwayat Suwaid bin Ghafalah

حدث نا أب و ب كر ب ن ع ياش عن أب ي ح ص ين عن سوي د ب ن غ ف لة أن ع ل يا حرق زن ادق ة ب ال سوق ، ف لما رمى ع ل يهم ب ال نار ق ال : صدق الله ور سول ه ، ث م ان صرف ف ات ب ع ته ، ف ال ت فت إل ي ق ال : سوي د ؟ ق لت ، ن عم ، ف ق لت : ي ا أم ير المؤم ن ين سم ع تك ت قول ش ي ئا ؟ ف قال : ي ا سوي د ! إن ي ب قوم جهال ، ف إذا سم ع ت ني أق ول : " ق ال ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم " ف هو حق

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin 'Ayyaasy, dari Abu Hushain, dari Suwaid bin Ghafalah Bahwa 'Aliy pernah membakar orang-orang *zindiq di pasar. Ketika ia membakarnya, ia berkata "benarlah Allah dan Rasul-Nya". Kemudian ia berpaling dan akupun mengikutinya. Ia melihat kepadaku dan berkata "Suwaid ?". Aku berkata "Benar". Aku lalu berkata "Wahai Amiirul-Mukminiin, aku telah mendengarmu mengatakan sesuatu".'Aliy berkata : "Wahai Suwaid, sesungguhnya aku tinggal bersama kaum yang jahil. Jika engkau mendengarku mengatakan : 'Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, maka itu benar"* ***[Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 10/141 & 12/391-392]***

Riwayat di atas bisa jadi sanad yang terkuat dalam masalah ini dan memuat kesaksian Suwaid bin Ghafalah yang menyaksikan kejadian tersebut hanya saja riwayat tersebut mengandung illat yaitu kelemahan Abu Bakar bin 'Ayyaasy. Ahmad terkadang berkata "tsiqat tetapi melakukan kesalahan" dan terkadang berkata "sangat banyak melakukan kesalahan", Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat, Utsman Ad Darimi berkata "termasuk orang yang jujur tetapi laisa bidzaka dalam hadis". Muhammad bin Abdullah bin Numair mendhaifkannya, Al Ijli menyatakan ia tsiqat tetapi sering salah. Ibnu Sa'ad juga menyatakan ia tsiqat shaduq tetapi banyak melakukan kesalahan, Al Hakim berkata "bukan seorang yang hafizh di sisi para ulama" Al Bazzar juga mengatakan kalau ia bukan seorang yang hafizh. Yaqub bin Syaibah berkata "hadis-hadisnya idhthirab". As Saji berkata "shaduq tetapi terkadang salah". [At Tahdzib juz 12 no 151]. Ibnu Hajar berkata "tsiqah, ahli ibadah, berubah hafalannya di usia tua, dan riwayat dari kitabnya shahih" [At Taqrib 2/366].

Kelemahan yang ada pada Abu Bakar bin 'Ayyaasy terletak pada hafalannya sedangkan riwayat dalam kitabnya dikatakan shahih. Hanya saja tidak diketahui apakah riwayat ini berasal dari kitabnya tetapi terdapat petunjuk yang menguatkan kalau riwayat Abu Bakar bin

‘Ayyaasy ini bersumber dari hafalannya. Sebagaimana hal yang ma’ruf bahwa riwayat yang bersumber dari hafalan terkadang berbeda-beda tergantung dengan hafalan orang tersebut dan kepada siapa ia menyampaikan riwayat tersebut. Riwayat Abu Bakar bin ‘Ayyaasy di atas tidak hanya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah tetapi juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Khallad bin Aslam

حدثنا خلاد بن أسلم ، قال : نا أبو بكر بن عياش ، عن أبي حصين ، عن سويد بن غفلة ، قال : أتى علي رضي الله عنه بزنادقة ، فخرج إلى السوق ، فحفر حفرة ، فأحرقهم بالنار ، ورفع رأسه إلى السماء ، وقال : « صدق الله ورسوله ، ثم انطلق حتى دخل الرحبة ، فتبعته ، فلما أراد أن يدخل البيت ، قال : ما لك يا سويد ؟ قلت : يا أمير المؤمنين كلمة سمعتها حين حرقت الزنادقة ، تقول : صدق الله ورسوله ، قال : يا سويد إذا هؤلاء سمعتني أقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : فاعلم أني لأن أخر من السماء أحب إلي من أن أقول ما لم أسمع منه ، وإذا رأيتني أتكلم بأشباه هذا ، فإنما هو شيء أغيظهم ، أو كلمة نحوها

Telah menceritakan kepada kami Khalad bin Aslam yang berkata menceritakan kepada kami Abu Bakr bin ‘Ayyaasy dari Abu Hushain dari Suwaid bin Ghafalah yang berkata “datang kepada Ali orang-orang zindiq maka ia keluar ke pasar, membuat lubang dan membakar mereka dengan api, dan Beliau menengadahkan kepalanya ke langit dan berkata “benarlah Allah dan Rasul-Nya”. Kemudian beliau pergi memasuki tanah lapang dan aku mengikutinya, ketika Beliau ingin masuk ke dalam rumah, beliau berkata “ada apa denganmu wahai Suwaid?”. Aku berkata “wahai Amirul mukminin aku mendengar engkau mengatakan ketika membakar mereka orang-orang zindiq “benarlah Allah dan Rasul-Nya”. Beliau berkata wahai Suwaid jika engkau mendengarku mengatakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata maka ketahuilah runtuhnya langit lebih aku sukai daripada aku mengatakan sesuatu yang tidak aku dengar dari Beliau SAW dan jika engkau melihatku mengatakan hal yang lain maka sesungguhnya itu sesuatu yang muncul dari kemarahan atau perkataan semisalnya ***[Musnad Al Bazzar 2/238 no 523]***

Khallad bin Aslam seorang yang tsiqat sebagaimana yang dinyatakan daruquthni, Ibnu Hibban, Nasa’i dan Maslamah bin Qasim [At Tahdzib juz 3 no 325]. Riwayat Khallad dari Abu Bakar bin ‘Ayyaasy dan riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Abu Bakar bin ‘Ayyaasy memiliki perbedaan lafaz yang cukup jelas.

- Dalam riwayat Khallad disebutkan *kalau di pasar tersebut dibuat lubang* sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah tidak disebutkan.
- Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah terdapat perkataan *“aku tinggal bersama kaum yang jahil”* sedangkan dalam riwayat Khallad tidak disebutkan
- Dalam riwayat Khallad terdapat lafaz *“langit runtuh lebih aku sukai daripada aku mengatakan sesuatu yang tidak aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam”* sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah tidak disebutkan

Perbedaan lafaz-lafaz ini menunjukkan kalau riwayat Abu Bakar bin ‘Ayyaasy di atas bersumber dari hafalannya dan sebagaimana disebutkan bahwa hafalan Abu Bakar bin ‘Ayyaasy menjadi illat yang membuat riwayat ini tidak bisa dijadikan hujjah. Selain itu terdapat lafaz lain dari riwayat Suwaid yang menunjukkan kalau Imam Ali sebenarnya membunuh mereka terlebih dahulu baru kemudian melemparkan ke dalam lubang dan membakarnya

ال : قال الشافعي فيما أخبرنا أبو سعيد ، حدثنا أبو العباس ، أخبرنا الربيع ، ق
بلغه عن أبي بكر بن عياش ، عن أبي حصين ، عن سويد بن غفلة ، أن عليا أتي
بزنادقة فخرج إلى السوق فحفر حفرا فقتلهم ، ثم رمى بهم في الحفر ،
فحرقهم بالنار

Telah menceritakan kepada kami Abu Sa’id yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Abbas yang mengabarkan kepada kami Rabi’ yang berkata Asy Syafii berkata telah disampaikan kepadanya dari Abu Bakar bin ‘Ayyasy dari Abu Husain dari Suwaid bin Ghafalah bahwa datang kepada Ali orang-orang zindiq, ia keluar ke pasar membuat lubang dan membunuh mereka kemudian ia melemparkan mereka ke dalam lubang dan membakar mereka dengan api ***[Ma’rifat As Sunan Wal Atsar Baihaqi no 5289]***

Riwayat di atas kembali menguatkan hujjah kami bahwa riwayat ini berasal dari hafalannya Abu Bakar bin ‘Ayyasy dimana pada riwayat di atas dengan jelas disebutkan kalau *Imam Ali membunuh orang-orang zindiq tersebut baru kemudian membakar jasad mereka*. Hal ini tidak disebutkan dalam riwayat Suwaid yang lain tetapi semua riwayat tersebut memiliki illat yaitu kelemahan Abu Bakar bin ‘Ayyasy seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dan bila riwayat ini diterima maka penafsiran yang paling tepat adalah Imam Ali membunuh orang-orang zindiq tersebut baru kemudian membakar jasad mereka dengan api dan berdasarkan riwayat Suwaid diketahui bahwa hal ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada Imam Ali sehingga Imam Ali berkata “benarlah Allah dan Rasul-Nya”. Dan tentu saja pengingkaran Ibnu Abbas yang tidak menyaksikan peristiwa ini tidaklah beralasan mengingat Imam Ali telah membunuh orang-orang zindiq barulah membakarnya, jadi tidak bisa dikategorikan menyiksa dengan api atau siksaan Allah SWT.

Riwayat Ubaid bin Nisthaas

حدثنا عبد الرحيم بن سليمان عن عبد الرحمن بن عبيد عن
ن العطاء والرزق ويصلون مع الناس ، أبيه قال : كان أناس يأخذو
وكانوا يعبدون الاصنام في السر ، فأتى بهم علي بن أبي طالب
فوضعهم في المسجد ، أو قال : في السجن ، ثم قال : يا أيها
الناس ! ما ترون في قوم كانوا يأخذون معكم العطاء والرزق

ولكن ويعبدون هذه الاصنام ؟ قال الناس : اقتلهم ، قال : لا ، أصنع بهم كما صنعوا بأبينا إبراهيم ، فحرقهم بالنار

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahiim bin Sulaimaan, dari ‘Abdurrahmaan bin ‘Ubaid, dari ayahnya, ia berkata “Ada sekelompok orang yang mengambil bagian harta dari baitul-maal, shalat bersama orang-orang lainnya, namun mereka menyembah berhala secara diam-diam. Maka didatangkanlah mereka ke hadapan ‘Aliy bin Abi Thaalib, lalu menempatkan mereka di masjid atau di penjara. ‘Aliy berkata : ‘Wahai sekalian manusia, apa pendapat kalian tentang satu kaum yang mengambil bagian harta dari baitul-maal bersama kalian, namun mereka menyembah berhala-berhala ini ?’. Orang-orang berkata ‘Bunuhlah mereka !’. ‘Aliy berkata ‘Tidak, akan tetapi aku melakukan sesuatu kepada mereka sebagaimana mereka dulu [yaitu para penyembah berhala] melakukannya kepada ayah kita Ibraahiim’. Lalu ia membakar mereka dengan api” ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 10/142 & 12/392]***

Riwayat ini sanadnya shahih sampai Ubaid bin Nisthaas seorang tabiin kufah. Ibnu Ma’in menyatakan tsiqat, Al Ijli menyatakan tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 7 no 162]. Tidak diketahui tahun lahir dan tahun wafatnya tetapi disebutkan dalam biografinya kalau ia meriwayatkan dari Mughirah bin Syu’bah, Syuraih bin Al Harits dan Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas’ud.

Dalam riwayat di atas tidak diketahui dari mana Ubaid bin Nisthaas mengetahui kabar tersebut. Ada dua kemungkinan, ia menyaksikan sendiri peristiwa tersebut dengan kata lain riwayatnya di atas berasal dari Imam Ali atau ia mendengar dari orang lain dimana ia tidak menyebutkannya. Kemungkinan yang lebih rajih adalah Ubaid bin Nisthaas tidak menyaksikan kejadian tersebut. Tidak ada satupun keterangan dalam biografi Ubaid bin Nisthaas kalau ia meriwayatkan dari Ali atau bertemu dengan Ali radiallahu ‘anhu. Kami telah meneliti hadis yang diriwayatkan Ubaid bin Nisthaas dan kami hanya menemukan satu hadisnya yaitu riwayat Ibnu Majah dimana ia meriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas’ud dari Ibnu Mas’ud. Riwayat ini dhaif karena Abu Ubaidah tidak pernah mendengar apapun dari Ibnu Mas’ud.

Ibnu Mas’ud wafat tahun 32 H, sedangkan peristiwa pembakaran kaum murtad tersebut [kalau memang terjadi] terjadi di atas tahun 36 H. Jadi pada saat itu Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas’ud sendiri masih kecil maka apalagi Ubaid bin Nisthaas sebagai orang yang meriwayatkan hadis dari Abu Ubaidah, sangat mungkin Ubaid bin Nisthaas belum lahir saat peristiwa terjadi ataupun jika sudah lahir usianya pasti sangat kecil dan tidak memungkinkan untuk mendengar atau menyaksikan peristiwa tersebut.

Selain itu dalam matan riwayat di atas terdapat indikasi kalau Ubaid bin Nisthaas tidak menyaksikan peristiwa tersebut yaitu pada lafaz “Maka didatangkanlah mereka ke hadapan ‘Aliy bin Abi Thaalib, lalu menempatkan mereka di masjid atau di penjara”. Kalau memang Ubaid bin Nisthaas menyaksikan sendiri peristiwa ini maka tidak akan ada keraguan dimana mereka ditempatkan yaitu di masjid atau di penjara. Adanya keraguan menunjukkan kalau Ubaid bin Nisthaas hanya mendengar cerita yang sampai kepadanya.

Riwayat Syarik Al ‘Aamiriy

وزعم أبـ و الـمظ فر الا سـ فرايـ نـي فـ ي الـمـلل والـ نحل إن الـذيـ ن أحرقـهم
عـلـي طائـ فة من الـرواف ض ادعوا فـ يه الألاهـ ية وهم الـ سـ بائـ ية وكـان
كـ بـ يرهم عـ بد الله بـ ن سـ بأ يـ هوديـ ا ثـ م أظهر الإ سلام وابـ تدع هذه
ة وهذا يـ مـكن أن يـ كون أ صـله ما رويـ ناه فـ ي الـ جزء الـ ثالـث من الـمـ قال
حديـ ث أبـ ي طاهر الـمخـلـص من طريـ ق عـ بد الله بـ ن شريـ ك الـ عامري عن
أبـ يه قـ ال قـ يل لـ عـلي أن هنا قـ وما عـلـى بـ اب الـمـ سجد يـ دعون أنـ ك ربـ هم
فـ دعاهم فـ قال لـهم ويـ لـكم ما تـ قولـون قـ الـوا أنـ ت ربـ نا وخالـ قـ نا
د مـ ثـلـكم أكـل الـ طـعام كما تـ أكـ لون ورازقـ نا فـ قال ويـ لـكم انـما أنـ ا عب
وأ شرب كـما تـ شربـ ون إن أطـعت الله أثـ ابـ نـي إن شاء وإن عـ صـ يـ ته
خـ شـ يت أن يـ عذبـ نـي فـ أتـ قوا الله وأرجـ عوا فـ أبـ وا فـ لما كـان الـ غد
غدوا عـلـ يه فـ جاء قـ نـ بر فـ قال قـ د والله رجـ عوا يـ قولـون ذلـك الـ كلام
فـ قال ادخـ لهم فـ قالـوا كـذلـك فـ لما كـان الـ ثالـث قـ ال لـ ئن قـ لـ تم ذلـك
قـ تلـ نكم بـ أخـ بث قـ تلة فـ أبـ وا إلا ذلـك فـ قال يـ ا قـ نـ بر ائـ تـ نـي لأ
بـ فـعلة مـعهم مرورهم فـ خد لـهم أخدودا بـ ين بـ اب الـمـ سجد والـ قـ صر
وقـ ال أحـ فروا فـ ابـ عدوا فـ ي الأرض وجاء بـ الـ حطب فـ طرحه بـ الـ نار فـ ي
الأخـ دود وقـ ال انـ ي طارحـ كم فـ يها أو تـ رجـ عوا فـ أبـ وا أن يـ رجـ عوا فـ قذف
إذا رأيـ ت أمرا مـ نـكرا أوقـ دت نـ اري بـ هم فـ يها حـ تـى إذا احـ ترقـ وا قـ ال انـ ي
ودعوت قـ نـ برا وهذا سـ ند حـ سن

Abul-Mudhaffar Al-Isfirayini mengatakan dalam Al-Milal wan-Nihal bahwa yang dibakar oleh ’Ali itu adalah orang-orang Rafidlah yang mengklaim sifat ketuhanan pada diri ’Ali. Dan mereka itu adalah Saba’iyyah. Pemimpin mereka adalah ’Abdullah bin Saba’, seorang Yahudi yang menampakkan keislaman. Dia membuat bid’ah berupa ucapan seperti ini. Dan sangatlah mungkin asal hadits ini adalah apa yang kami riwayatkan dalam juz 3 dari hadits Abu Thaahir Al-Mukhlish dari jalan ’Abdullah bin Syariik Al-’Aamiriy, dari ayahnya ia berkata Dikatakan kepada ’Ali ’Disana ada sekelompok orang di depan pintu masjid yang mengklaim bahwa engkau adalah Rabb mereka’. Lantas beliau memanggil mereka dan berkata kepada mereka ’Celaka kalian, apa yang kalian katakan ?’. Mereka menjawab ’Engkau adalah Rabb kami’, pencipta kami, dan pemberi rizki kami’. ’Aliy berkata ’Celaka kalian, aku hanyalah seorang hamba seperti kalian. Aku makan makanan sebagaimana kalian makan, dan aku minum sebagaimana kalian minum. Jika aku mentaati Allah, maka Allah akan memberiku pahala jika Dia berkehendak. Dan jika aku bermaksiat, maka aku khawatir Dia akan mengadzabku. Maka bertaqwalah kalian kepada Allah dan kemballah’. Tetapi mereka tetap enggan. Ketika datang hari berikutnya, mereka datang lagi kepada ’Ali, kemudian datanglah Qanbar dan berkata,’Demi Allah, mereka kembali mengatakan perkataan seperti itu’. ’Ali pun berkata,’Masukkan mereka kemari’. Tetapi mereka masih mengatakan seperti itu juga. Ketiga hari ketiga, beliau berkata,’Jika kalian masih mengatakannya, aku benar-benar akan membunuh kalian dengan cara yang paling buruk’. Tetapi mereka masih berkeras masih menjalaninya. Maka ’Ali berkata,’Wahai Qanbar,

datangkanlah kepadaku para pekerja yang membawa alat-alat galian dan alat-alat kerja lainnya. Lantas, buatkanlah untuk mereka parit-parit yang luasnya antara pintu masjid dengan istana'. Beliau juga berkata,'Galilah dan dalamkanlah galiannya'. Kemudian ia memerintahkan mendatangkan kayu bakar lantas menyalakan api di parit-parit tersebut. Ia berkata,'Sungguh aku akan lempar kalian ke dalamnya atau kalian kembali (pada agama Allah)'. Maka 'Aliy melempar mereka ke dalamnya, sampai ketika mereka telah terbakar, ia pun berkata : Ketika aku melihat perkara yang munkar Aku sulut apiku dan aku panggil Qanbar. Ini adalah sanad yang hasan" ***[Fathul-Baari Ibnu Hajar, 12/270].***

Mengenai riwayat panjang di atas kami katakan Ibnu Hajar tidak menyebutkan sanadnya dengan lengkap. Lagipula bagaimana mungkin sanad tersebut dikatakan hasan kalau Syarik Al Aamiriy adalah seorang yang tidak dikenal kredibilitasnya dan hanya anaknya Abdullah bin Syarik yang meriwayatkan darinya. Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil dan hanya anaknya yang meriwayatkan darinya [Al Jarh Wat Ta'dil 4/365 no 1598]. Jadi Syarik Al Aamiriy seorang yang majhul 'ain.

Jelas sekali tidak ada satupun dari riwayat pembakaran tersebut yang tsabit sanadnya, semuanya mengandung illat yang menyebabkan riwayat tersebut tidak bisa dijadikan hujjah. Apalagi jika diperhatikan dengan seksama maka ditemukan adanya kekacauan dalam riwayat-riwayat tersebut. Terkadang dikatakan kalau yang dibakar tersebut adalah *orang-orang zindiq*, terkadang dikatakan mereka adalah *orang-orang yang murtad dari islam*, terkadang dikatakan mereka adalah *orang Zuth penyembah berhala* dan terkadang dikatakan *mereka menuhankan Ali*. Kekacauan ini menunjukkan bahwa peristiwa ini hanyalah kabar angin atau desas desus yang tidak bisa dipastikan kebenarannya.

Dan sayang sekali ternyata salafy itu malah ikut mengacaukan dengan menyebutkan kalau yang dibakar itu adalah *kaum atheis*, entah apa pengertian atheis dalam pandangannya. Kemudian yang lebih aneh lagi ia berusaha mengesankan kalau yang dibakar tersebut adalah *pengikut Abdullah bin Saba'* atau Sabaiyyah padahal tidak ada satupun riwayat shahih tentangnya dan jelas-jelas berbagai hadis yang ia kutip menunjukkan kalau kaum tersebut dikatakan zindiq atau murtad dari islam, atau penyembah berhala, bahkan riwayat Syarik Al Amiiry yang ia kutip yang menyebutkan kaum tersebut menuhankan Ali juga tidak menyebutkan adanya nama Abdullah bin Saba'. Salafy itu malah mengutip riwayat-riwayat tentang Abdullah bin Saba' yang tidak ada kaitannya dengan pembakaran kaum murtad. Cara penarikan kesimpulan yang campur aduk ini memang khas dikenal dikalangan salafiyyun.

Keanehan lain yang muncul dari tulisannya adalah ia mengutip riwayat Abu Ishaq Al Fazari bahwa *Imam Ali mengusir Abdullah bin Saba' ke Al Madaain.* Bukankah ini aneh, jika memang kaum yang menuhankan Imam Ali dikatakan Abdullah bin Saba' dan pengikutnya maka mereka telah mati dibakar lantas mengapa bisa sekarang ada cerita Abdullah bin Saba' diusir ke Al Madaain. Bukankah ini menunjukkan kekacauan dalam berdalil yang muncul dari ketidakmampuan dalam memahami.

.

.

Syubhat Salafy dan Bantahannya

Ada syubhat yang disebarkan oleh salafy bahwa Imam Ali membenarkan apa yang dikatakan Ibnu Abbas. Hal ini disebutkan dalam riwayat Tirmidzi.

ب د الوهاب حدث نا أحمد ب ن ع بدة ال ض بي ال ب صري حدث نا ع
ال ث ق في حدث نا أي وب عن عكرمة أن ع ل يا حرق ق وما ارت دوا عن
الإ سلام ف ب لغ ذل ك اب ن ع باس ف قال ل و ك نت أن ا ل ق ت ل تهم ل قول
ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم من ب دل دي نه ف اق ت لوه ول م أكن
لأحرق هم ل قول ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم لا ت عذب وا
ق ال صدق اب ن ع باس ب عذاب الله ف ب لغ ذل ك ع ل يا ف

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdah Adh Dhabiiy Al Bashri yang menceritakan kepada kami 'Abdul Wahaab Ats Tsaqafiiy yang menceritakan kepada kami Ayub dari Ikrimah bahwa Ali membakar kaum yang murtad dari islam maka sampailah itu kepada Ibnu Abbas. Ia berkata "Jika itu adalah aku maka aku akan membunuh mereka sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "barang siapa yang meninggalkan agamanya maka bunuhlah ia" dan aku tidak akan membakar mereka sebagaimana perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "janganlah menyiksa dengan siksaan Allah SWT" maka sampailah itu kepada Ali dan ia berkata "benarlah Ibnu Abbas" ***[Sunan Tirmidzi 4/59 no 1458]***

Seperti yang telah kami singgung sebelumnya, salafy telah melakukan kekeliruan karena mereka tidak bisa membedakan lafaz-lafaz yang ada dalam riwayat Ikrimah di atas. Mengenai perkataan Imam Ali *"benarlah Ibnu Abbas"* adalah perkataan yang tidak shahih karena itu berasal dari Ikrimah sedangkan riwayat Ikrimah dari Ali adalah mursal sebagaimana yang dikatakan Abu Zur'ah [Jami' At Tahshil Fi Ahkam Al Maraasil Abu Sa'id Al Alaaiy no 532]

Kemudian jika kita mengumpulkan semua riwayat di atas dari Ayub dari Ikrimah maka diketahui kalau lafaz "benarlah Ibnu Abbas" adalah lafaz yang syadz karena menyelisihi jama'ah tsiqat yang meriwayatkan dari Ayub.

- Ismail bin Ibrahim meriwayatkan dari Ayub dari Ikrimah dengan lafaz "waiha Ibnu Abbas" [Sunan Ibnu Majah 2/530 no 4351]
- Ma'mar meriwayatkan dari Ayub dari Ikrimah dengan lafaz "waiha Ibnu Abbas" [Mushannaf Abdur Razaq 5/213 no 9413]
- Abdul Warits bin Sa'id meriwayatkan dari Ayub dari ikrimah dengan lafaz "waiha Ibnu Abbas" [Mustadrak Al Hakim no 6295]
- Wuhaib bin Khalid meriwayatkan dari Ayub dari Ikrimah dengan lafaz "waiha putra ibunya Ibnu Abbas" [Musnad Ahmad 1/282 no 2552]

Lafaz 'benarlah Ibnu Abbas" hanya diriwayatkan oleh Abdul Wahaab Ats Tsaqafi seorang yang tsiqat tetapi dikatakan kalau ia mengalami ikhtilath sebelum wafat. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat tetapi terdapat kedhaifan padanya". Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat dan mengatakan kalau ia mengalami ikhtilath [At Tahdzib juz 6 no 837]. Kemungkinan lafaz yang syadz ini muncul akibat ikhtilath darinya. Atau bisa jadi muncul dari Ahmad bin 'Abdah Adh Dhabiy Al Bashri seorang yang tsiqat tetapi dikatakan nashibi [At Taqrib 1/41].

Salafy mengatakan kalau lafaz "waiha" dalam riwayat tersebut adalah pujian atau kekaguman sekaligus pembenaran terhadap yang dikatakan Ibnu Abbas. Tentu saja penafsiran waiha dengan pujian atau kekaguman ini berdasarkan pada lafaz "benarlah Ibnu Abbas" yang merupakan lafaz yang syadz padahal jika mau digabungkan seharusnya lafaz "benarlah Ibnu Abbas" itu yang mesti ditafsirkan dengan lafaz "waiha". Lafaz "waiha" disini bermakna pengingkaran terhadap sikap Ibnu Abbas. Bukan berarti Imam Ali mengingkari hadis yang disampaikan Ibnu Abbas, Beliau sendiri membenarkan hadis yang disampaikan Ibnu Abbas tetapi dalam situasi ini Imam Ali jelas lebih mengetahui permasalahannya dibanding Ibnu Abbas.

ثنا سفيان عن عمار عن سالم سئل ابن عباس عن رجل قتل مؤمنا ثم تاب وآمن وعمل صالحا ثم اهتدى قال ويحك وأنى له الهدى سمعت نبيكم صلى الله عليه وسلم يقول يجيء المقتول متعلقا بالقاتل يقول يا رب سل هذا فيم قتلني والله لقد أنزلها الله عز وجل على نبيكم صلى الله عليه وسلم وما نسخها بعد إذ أنزلها قال ويحك وإني له الهدى

Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Ammar dari Salim ditanyakan kepada Ibnu Abbas tentang seorang laki-laki yang membunuh seorang mu'min kemudian dia bertaubat melakukan amal saleh dan menjadi baik?. Ibnu Abbas menjawab "waihaka, bagaimana bisa ia mendapat petunjuk?. Aku pernah mendengar Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Orang yang terbunuh akan datang sambil memegang pembunuh. Dia berkata "wahai Tuhanku tanyakanlah padanya kenapa ia membunuhku?". Demi Allah ini telah diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada Nabi kalian dan tidak dihapus sejak ini diturunkan. Ibnu Abbas berkata "waihaka, bagaimana bisa ia mendapat petunjuk" ***[Musnad Ahmad 1/222 no 1941 Syaikh Syu'aib Al Arnauth berkata "shahih dengan syarat Muslim"]***

ثنا يعقوب ثنا أبي عن ابن إسحاق حدثني محمد بن مسلم الزهري عن كريب مولى عبد الله بن عباس عن عبد الله بن عباس قال قلت له يا أبا العباس أرأيت قولك ما حج رجل لم يسق الهدى معه ثم طاف بالبيت إلا حل بعمرة وما طاف بها حاج قد ساق معه الهدى إلا اجتمعت له عمرة وحجة والناس لا يقولون هذا فقال ويحك ان رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج ومن معه من أصحابه لا يذكرون الا الحج فأمر رسول الله صلى الله عليه وسلم من لم يكن معه الهدى ان يطوف بالبيت ويحل بعمرة فجعل الرجل منهم يقول يا رسول الله إنما هو الحج فيقول رسول الله صلى الله عليه وسلم انه ليس بالحج ولكنها عمرة

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub yang berkata menceritakan kepada kami ayahku dari Ibnu Ishaq yang menceritakan kepadaku Muhammad bin Muslim Az Zuhri dari Kuraib mawla Abdullah bin Abbas dari Abdullah bin Abbas, ia [Kuraib] berkata aku tanyakan

kepadanya "wahai Abul Abbas apa maksud perkataanmu "tidaklah seseorang berhaji dengan tidak menggiring hewan kurban kemudian thawaf di baitullah kecuali halal dengan umrah. Dan tidaklah seorang melaksanakan haji dengan menggiring hewan kurban kecuali telah berkumpul padanya umrah dan haji. Padahal orang-orang tidak mengatakan demikian. Ibnu Abbas berkata "waihaka, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat bersama para shahabatnya. Tidak ada yang mereka rencanakan kecuali haji kemudian Rasulullah SAW memerintahkan orang yang tidak membawa hewan kurban agar berthawaf di Baitullah dan halal dengan berumrah. Kemudian seseorang diantara mereka berkata "wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bukankah ini haji?". Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam menjawab "ini bukan haji tetapi umrah" ***[Musnad Ahmad 1/260 no 2360, dihasankan oleh Syaikh Al Arnauth]***

Silakan perhatikan kedua hadis di atas, adakah orang yang tertimpa musibah atau orang yang meninggal dalam kedua hadis di atas?. Adakah Ibnu Abbas sedang menunjukkan pujian atau kekaguman dalam kedua hadis di atas?. Tidak ada, kata *waihaka* dalam kedua hadis di atas menunjukkan pengingkaran Ibnu Abbas terhadap apa yang dikatakan si penanya. Sehingga kalau mau diterjemahkan kata waihaka itu bisa berarti "kasihan engkau" atau "celaka engkau" yang keduanya menunjukkan penolakan Ibnu Abbas terhadap perkataan orang tersebut.

Begitu pula makna kata "waiha Ibnu Abbas" yang bisa diartikan "kasihan Ibnu Abbas" atau "celaka Ibnu Abbas" menunjukkan pengingkaran Imam Ali terhadap Ibnu Abbas. Tentu saja disini pengingkaran tersebut bukan berarti mengingkari hadisnya. Ada dua penafsiran yang mungkin

- Jika kita menolak peristiwa pembakaran tersebut maka pengingkaran Imam Ali menunjukkan kalau Imam Ali tidaklah membakar mereka yang dimaksud. Sangat mungkin Imam Ali memberikan hukuman dan mengesankannya seolah-olah kaum tersebut dibakar seperti yang dikatakan oleh Ammar Ad Duhni. Walaupun kami mengakui tidak ada riwayat tsabit yang menunjukkan Ammar Ad Duhny menyaksikan peristiwa tersebut. Tetapi hal ini lebih sesuai dengan kedudukan Imam Ali sebagai orang yang selalu dalam kebenaran dan selalu bersama Al Qur'an. Dan lafaz "benarlah Ibnu Abbas" menunjukkan kalau Imam Ali membenarkan atau mengetahui hadis-hadis yang diucapkan oleh Ibnu Abbas.
- Jika kita menerima peristiwa pembakaran tersebut maka pengingkaran Imam Ali menunjukkan kalau Imam Ali telah dikhususkan dalam arti, hal itu adalah apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW kepada Beliau. Isyarat ini dapat dilihat dalam riwayat Abu Bakar bin 'Ayyaasy dimana ketika Imam Ali membakar kaum tersebut, Beliau berkata "benarlah Allah dan Rasul-Nya" dan ketika ditanya oleh Suwaid beliau menjawab dengan jawaban "apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW adalah benar". Bukankah ini menunjukkan kalau Imam Ali telah mendapat kabar khusus akan hal ini dari Rasulullah SAW. Jadi pengingkaran Imam Ali terhadap Ibnu Abbas menunjukkan kalau Imam Ali lebih mengetahui permasalahan ini daripada Ibnu Abbas dan justru penolakan Ibnu Abbas berasal dari ketidaktahuannya bahwa Imam Ali telah mendapat khabar khusus dari Rasulullah SAW. Sehingga dapat dimaklumi tidak adanya pengingkaran terhadap Imam Ali dari para sahabat senior termasuk yang berada di Kufah, hal ini disebabkan mereka lebih mengetahui permasalahannya dibanding Ibnu Abbas yang tidak berada di sana.

Kedua penafsiran ini lebih kuat dan lebih sesuai dengan kedudukan Imam Ali. Dimana Beliau adalah pribadi yang selalu dalam kebenaran, beliau adalah Ahlul Bait yang menjadi pedoman bagi umat agar tidak tersesat dan selalu bersama Al Qur'an tidak berpisah sampai kembali kepada Rasulullah SAW di Al Haudh. Sikap salafy yang menyalahkan Imam Ali tentu saja

wajar bagi mereka karena mereka tidak pernah menerima hadis shahih bahwa Ahlul Bait adalah pedoman bagi umat agar tidak tersesat. Bagi kami pribadi riwayat pembakaran terhadap kaum murtad itu tidaklah tsabit sanadnya dan ini adalah pandangan yang kami nilai lebih kuat. *Salam Damai*

Keutamaan Imam Ali Di Atas Abu Bakar dan Umar : Bantahan Terhadap Salafy

Posted on Mei 28, 2010 by secondprince

Keutamaan Imam Ali Di Atas Abu Bakar dan Umar : Bantahan Terhadap Salafy

Ternyata salafy yang suka "nyeleneh" itu membuat tanggapan terhadap bantahan kami walaupun kami cukup kecewa melihat bahwa bantahannya tidak ada sedikitpun hujjah yang kuat selain gaya basa-basi yang diulang-ulang terus. Tetapi kami tidak keberatan untuk membahasnya, sekedar menunjukkan kepada para pembaca bahwa salafy tersebut tidak pernah mengerti apa itu "inkonsistensi". Maka kami menyarankan padanya sebelum ia belajar hadis disana sini, silakan diperbaiki dulu logika berpikir agar dalam penarikan dalil tidak muncul inkonsistensi disana-sini. Tulisan salafy tersebut adalah yang kami "quote"

Ok lah silahkan Syi'ah berhujjah dengan hadits-hadits sunni dan sok berasa sebagai pemilik hadits-hadits sunni, tetapi yang konsisten dong kalau berhujjah, bukannya mengais-ais riwayat-riwayat yang tidak mu'tabar untuk mendukung keyakinannnya dengan mengabaikan riwayat-riwayat mu'tabar yang begitu jelas melawan keyakinannya, maka gaya seperti itu adalah gaya orientalis yang tidak ada nilainya sama sekali di sisi kami

Jika para pembaca mengetahui ada penyakit yang susah disembuhkan, maka inilah contohnya. Kami tidak pernah sok berasa-rasa pemilik hadis sunni, justru dari tulisan awalnya kan dia sendiri yang sok ngaku-ngaku sembari menuduh orang lain sebagai mencatut riwayat sunni. Lha kami dan dirinya itu ya sama yaitu sebagai orang yang berhujjah dengan dalil sunni. Jadi tidak ada hak baginya untuk menuduh kami syiah dan berkata kami mencatut riwayat sunni. Orang lain kan bisa saja dengan mudahnya berkata kalau dia nashibi dan mencatut riwayat sunni untuk mendukung akidahnya.

Kemudian jangan samakanlah penyakit yang anda derita kepada orang lain, kalau anda punya penyakit sinisme riwayat mu'tabar dan tidak mu'tabar versi anda maka jangan bawa-bawa orang lain. Kami tidak punya masalah dengan riwayat berbagai kitab yang diakui oleh para ulama, termasuk para ulama mu'tabar seperti Ibnu Hajar, bahkan Syaikh salafy sendiri Syaikh Al Albani dan yang lainnya banyak berhujjah dengan riwayat tidak mu'tabar versi anda itu. Jadi sebenarnya yang konsisten disini adalah anda. Mengapa? Karena para ulama dalam menilai suatu riwayat mereka berpegang pada sanad riwayat tesebut shahih atau tidak, para ulama ketika mentakhrij suatu hadis mereka mengumpulkan hadis-hadis tersebut dari berbagai kitab yang menurut versi anda itu tergolong tidak mu'tabar. Jadi sinisme yang anda derita itu gak laku deh di kalangan para ulama dan hanya menunjukkan keawaman yang terasa menyedihkan kalau diiringi dengan keangkuhan.

Dan ngomong-ngomong soal gaya orientalis, kami sarankan agar anda tidak perlu banyak bicara masalah ini karena justru gaya orientalis yang setengah-setengah plus suka mencari dalih kalau kepepet persis banget dengan gaya pengikut aneh salafy yang maaf anda sendiri

termasuk didalamnya. Insya Allah dibawah ini kami akan menampilkan bukti nyata dari tulisan anda sendiri. Silakan dibuka mata anda, ah maaf kami tidak mengharapkan anda bisa memahami tetapi kami yakin para pembaca yang bukan salafy akan mudah memahaminya.

Cukuplah kita jawab syubhat orang syi'ah tersebut, bahwa memang ada beberapa sahabat yang mengutamakan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu di atas Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma, tetapi dibandingkan jumlah sahabat yang melebihkan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma di atas Ali radhiyallahu 'anhu jumlah mereka adalah sangat kecil, sementara yang mendahulukan syaikhain atas Ali adalah mayoritas.

Silakan pembaca perhatikan perkataan salafy ini bahwa memang *ada beberapa sahabat yang mengutamakan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu di atas Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma*. Kemudian silakan pembaca bandingkan dengan perkataannya sebelumnya

Diantara penyimpangan ajaran Syi'ah adalah mendahulukan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu melebihi Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma dalam segi keutamaan

Bukankah pernyataan salafy yang terburu-buru menuduh itu malah menunjukkan kalau menurutnya *beberapa sahabat seperti Salman, Abu Dzar, Miqdad, Khabbab, Jabir, Abu Said Al Khudri, Zaid bin Al Arqam dan Abu Thufail telah melakukan penyimpangan seperti yang dilakukan syiah*. Apakah pembaca melihat siapa sebenarnya sekarang yang sedang merendahkan sahabat? Atau bagi mereka salafy, sah-sah saja menuduh sahabat tetapi kalau mahzab lain mesti disesat-sesatkan. Aduhai kiranya penulis itu memahami artinya inkonsistensi. Jika pembaca masih ingat sebelumnya ia berkata seperti ini

Pendapat ini menyelisihi hadits Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam dan ijma' kesepakatan para shahabat dan seluruh kaum muslimin.

Silakan pembaca lihat, tidak ada hadis Rasulullah SAW yang melebihkan Abu Bakar dan Umar di atas Ali, bahkan Alhamdulillah banyak sekali hadis Rasulullah SAW yang melebihkan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar. Tidak ada ijma' para sahabat yang dimaksud, kami telah menunjukkan bahwa itu hanya pendapat sebagian sahabat saja bahkan Abu Bakar sendiri mengaku kalau ia bukan orang yang paling baik. Dan yang paling naïf adalah ucapan "seluruh kaum muslimin", bagi kami perkataan ini hanyalah sebuah keangkuhan yang muncul dari orang awam. Kami telah tunjukkan padanya bahwa sudah dari dahulu kaum muslimin berselisih dalam masalah siapa yang paling utama setelah Nabi SAW [sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hazm]. Adakah salafy itu mengerti kalau klaimnya itu nol besar semua, tetapi aneh ia bukannya menyadari malah bersemangat buru-buru membantah. Alangkah baiknya kalau sebelum membantah ya dipikir baik-baik dulu.

Ada pun perkataannya *tetapi dibandingkan jumlah sahabat yang melebihkan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma di atas Ali radhiyallahu 'anhu jumlah mereka adalah sangat kecil, sementara yang mendahulukan syaikhain atas Ali adalah mayoritas*. Maka kami katakan silakan tuh tampilkan buktinya kalau hanya bersandar pada atsar Ibnu Umar lha kami pun bisa saja bersandar pada atsar Jabir RA. Kalau anda dengan mudahnya bilang mayoritas maka apa yang mencegah kami untuk mengatakan mayoritas sahabat mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar sedangkan atsar Ibnu Umar hanya menunjukkan minoritas sahabat saja. Silakan pikirkan baik-baik gaya berhujjah versi anda itu gak akan bisa digunakan kepada orang lain karena orang lain bisa membalasnya dengan gaya anda pula.

Cukuplah bagi kami dikatakan bahwa sebagian sahabat mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas Ali dan sebagian sahabat yang lain mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar.

Sehingga pendapat dari beberapa orang yang berbeda tidak merusak keabsahan ijma’ para sahabat dalam mendahulukan Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma di atas Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu. Maka sungguh kata-kata basa-basi ketika penulis syi’ah tersebut mengatakan bahwa kesepakatan dalam hal tersebut adalah bukan kesepakatan sunni tetapi kesepakatan salafy, padahal salafusshaleh dengan ahlussunnah tidak ada bedanya.

Maaf kalau anda tidak paham apa itu ijma’ maka silakan dipelajari kembali. Bagaimana bisa mengklaim adanya ijma’ sahabat padahal sebagian sahabat menentang ijma’ tersebut?. Bagaimana bisa diklaim adanya ijma’ kalau hadis shahih Rasulullah SAW sendiri mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar. Dan maaf ya tidak ada gunanya tuh salafy mengaku-ngaku ahlussunnah, karena kami pun dengan mudahnya bisa mengaku ahlus sunnah. Pendapat kami yang mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar ternyata didahului oleh para salafus saleh juga, so apakah anda memperhatikan wahai salafy?. Jika tidak maka kami bisa memaklumi ketidakmampuan anda untuk memahaminya.

Kemudian penulis syi’ah itu berusaha dengan jalan berputar-putar (yang kami lihat karena dia sudah kehabisan argumentasi, sehingga mulai mengada-ada) untuk membantah keabsahan atsar dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa para sahabat mengutamakan Abu Bakar, Umar dan Utsman radhiyallahu ‘anhum di masa Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam.

Memang bagi yang tidak pernah menelusuri jalan maka jalan yang sedikit rumit dianggapnya berputar-putar. Kami cukup memaklumi kok para pengikut salafy yang terbiasa instan dengan kenyamanan “langsung tilep” apa saja yang disajikan dari Syaikh-syaikh mereka. Pengikut salafy memang tidak terbiasa mencari jalan sendiri, jadi mohon maaf kalau anda jadi pusing berputar-putar.

Lucunya orang syi’ah ini menambahkan riwayat yang kami tidak memunculkannya di blog kami, dan seolah-olah memaksa kami untuk mengikuti cara pendalilan dia dengan riwayat tambahan tersebut, seperti biasa orang syi’ah kalau sudah tidak ada kata-kata dia akan berusaha melebar kemana-mana.

Aduhai wahai pemilik blog salafy yang terhormat kami tidak pernah menjadikan blog anda sebagai hujjah referensi, alangkah rendahnya kami jika melakukan itu. Kami membahas sesuatu sesuai dengan kaidah keilmuan yaitu dengan mengumpulkan berbagai riwayat dengan pokok bahasan yang sama agar didapatkan pemahaman yang komprehensif. Jadi anggapan kami melebar kemana-mana itu cuma khayalan anda saja, kenyataannya anda lah yang tidak membahas secara objektif hanya menyempitkan diri pada hujjah-hujjah anda saja. Kalau maunya begitu ya wes toh, silakan anda dengan dalil anda dan kami dengan dalil kami.

Nah bagi para pembaca yang tidak mengidap penyakit “sinisme mu’tabar tidak mu’tabar” maka kami tambahkan nih info sebagai penguat apa yang menjadi hujjah kami. Ibnu ‘Umar radliyallaahu ‘anhuma berkata

ب و ب كر ك نا ن فا ضل عـلى عهد ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم أ
ثـ م عمر ثـ م ع ثمان ثـ م نـ سـكت

“Kami mengutamakan di jaman Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam Abu Bakr, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, kemudian kami diam” ***[Diriwayatkan dalam Shahih Ibnu Hibban no. 7251, Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 12/9, Musnad Ahmad 2/14 no 4626, As Sunnah Ibnu Abi ‘Aashim no. 1195, dan Mu’jam Al Kabir Ath-Thabaraniy 12/345 no. 13301: shahih]***

Jadi sangat jelas kok yang dimaksud Ibnu Umar adalah kami [sebagian sahabat] mengutamakan Abu Bakar Umar dan Utsman setelah itu kami [sebagian sahabat] diam tidak mengutamakan satupun dari yang lain. So menurut Ibnu Umar ada sebagian sahabat yang tidak mengutamakan Imam Ali di atas sahabat yang lainnya. So menurut Ibnu Umar ada sebagian sahabat yang menganggap Imam Ali sama seperti sahabat lainnya. Inilah penafsiran kami

Sedangkan penafsiran konyol salafy bahwa kata “kami” dalam atsar Ibnu Umar menunjukkan semua sahabat atau ijma’ sahabat sangat bertentangan dengan hadis-hadis lain dan bertentangan dengan keyakinan salafy sendiri. Kami tanya anda wahai salafy, jika *ijma’ sahabat diam tidak mengakui Imam Ali lebih utama dari sahabat lain lantas mengapa anda salafy mengutamakan Imam Ali di atas sahabat yang lain?*. Silakan jawab dulu inkonsistensi anda, mengapa anda menentang ijma’ sahabat? Berani sekali mahzab anda. Atau masih gak paham letak inkonsistensinya, sungguh kasihaaan

Begitu pula penafsiran salafy kalau *“di zaman Rasulullah SAW hidup”* menunjukkan dalil yang qath’i bahwa Rasulullah SAW tidak membantahnya alias menyetujuinya. Kalau begitu maka menurut salafy Rasulullah SAW berpandangan Imam Ali tidak lebih utama dari sahabat lainnya, buktinya Rasulullah SAW tidak membantah atsar Ibnu Umar. Kami tanya anda wahai salafy jika *Rasulullah SAW mengakui Imam Ali tidak lebih utama dari sahabat yang lain, maka mengapa anda salafy mengutamakan Imam Ali di atas sahabat yang lain?*. Berani sekali anda menentang pandangan Rasulullah SAW?. Sangat inkonsisten bukan, masihkah anda tidak mengerti betapa naifnya gaya berhujjah versi anda ini.

Lihatlah kami telah memunculkan riwayat-riwayat dari sumber yang mu’tabar, eh tiba-tiba saja nich syi’ah memunculkan riwayat dari sumber yang dinilai dari sisi kemu’tabaran jauh di bawah sumber yang kami sebutkan di atas dan memaksakan kehendak bahwa riwayat yang dia munculkan adalah riwayat yang lebih lengkap. Apakah dengan begitu kami meninggalkan riwayat mu’tabar yang kami munculkan di atas? Jawabnya TIDAK!. Riwayat tersebut memang dapat dijadikan syawahid tetapi tetap kita lebih berpegang pada sumber yang lebih mu’tabar.

Faktanya riwayat dalam As Sunnah itu jelas lebih lengkap. Hujjahnya soal “yang lebih mu’tabar” adalah hujjah yang tidak ada nilainya. Cuma orang awam yang angkuh saja yang menjawab dengan gaya begitu. Silakan tuh lihat baik-baik sanadnya.

دُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِحَدَّثَنَا عَبْ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
رٍ ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْوَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Yahya bin Sa’id dari Nafi’ dari Ibnu Umar radiallahu ’anhuma

yang berkata "Kami membandingkan diantara manusia di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka kami menganggap yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin Khaththab kemudian Utsman bin Affan radiallahu 'anhum" **[Shahih Bukhari no 3655]**

عبدالله قال ثنا سلمة بن شبيب قال مروان الطاطري قال أخبرنا ثنا سليمان بن بلال قال ثنا يحيى بن سعيد عن نافع عن ابن عمر قال كنا نفضل على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم أبا بكر وعمر وعثمان ولا نفضل أحدا على أحد

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib yang berkata Marwan Ath Thaathari berkata menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal yang berkata menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata "kami mengutamakan di masa hidup Rasulullah SAW Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian kami tidak mengutamakan satupun dari yang lain" **[As Sunnah Al Khallal no 580]**

Kedua hadis ini adalah hadis yang sama semuanya sama-sama diriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal dari Yahya bin Sa'id dari Nafi' dari Ibnu Umar. Keduanya sama-sama shahih sehingga memang tepat bahwa riwayat Al Khallal adalah riwayat yang lebih lengkap. Tidak ada yang memaksakan kehendak disini. Dan pernyataan yang paling awam yang menunjukkan ketidaktahuan dalam ilmu adalah pernyataan salafy *"Riwayat tersebut memang dapat dijadikan syawahid tetapi tetap kita lebih berpegang pada sumber yang lebih mu'tabar"*. Pernyataan ini membuat kami benar-benar kasihan dengan salafy ini. Jelas sekali ia tidak tahu apa artinya *"syawahid"* dalam ilmu hadis. *Bagaimana mungkin sanad yang berujung kepada sahabat yang sama disebut syawahid?*. Aduhai sebelum banyak membantah tolonglah belajar dulu.

Pada dasarnya kami mengutip riwayat Al Khallal karena riwayat itu memiliki sanad yang sama dengan apa yang dikutip oleh orang salafy itu dari Shahih Bukhari yaitu berujung pada *Sulaiman dari Yahya bin Sa'id dari Nafi dari Ibnu Umar*. Sebenarnya dalam Shahih Bukhari terdapat hadis Ibnu Umar yang matannya hampir sama dengan matan riwayat Al Khallal

مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمِ بْنِ بَزِيعٍ حَدَّثَنَا شَاذَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ الْمَاجِشُونُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ ثُمَّ نَتْرُكُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ حَدَّثَنِي

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Bazii' yang menceritakan kepada kami Syadzaan yang menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Salamah Al Majsyuun dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu'anhuma yang berkata "kami di zaman Nabi shalallahu 'alaihi wassalam tidak membandingkan Abu Bakar dengan seorangpun kemudian Umar kemudian Utsman kemudian kami membiarkan sahabat Nabi shalallahu 'alaihi wassalam yang lain dan tidak mengutamakan siapapun diantara mereka" **[Shahih Bukhari no 3697]**

Semoga penulis salafy itu masih punya rasa malu dengan penyakit sinismenya soal mu'tabar dan tidak mu'tabar. Kira-kira apa yang akan dikatakan salafy itu jika hadis dalam Shahih Bukhari yang menurut-nya mu'tabar justru menguatkan riwayat Al Khallal yang kami kutip.

Aha ini dia ternyata yang ingin dia sampaikan, saya yakin pembaca sudah mulai melihat jalan argumentasi dia yang berputar-putar untuk membantah atsar Ibnu Umar di atas.

Ternyata selain tidak paham arti *"inkonsistensi"* penulis salafy itu juga tidak paham arti "*berputar-putar"*. Apa anda para pembaca melihat sesuatu yang berputar-putar dalam argumen kami?. Perlu diingatkan kami tidak membantah atsar Ibnu Umar, yang kami bantah adalah *penafsiran nyeleneh salafy terhadap atsar Ibnu Umar tersebut yang lucunya malah menentang mereka sendiri*. Kalau yang dimaksud hujjahnya berputar menyerang dirinya sendiri maka memang begitulah kenyataannya. Tidak tak terduga dan seperti biasa tabiat orang yang hanya suka membantah ia menjawab dengan jawaban yang semakin inkonsisten.

Kami menggunakan atsar yang lebih mu'tabar daripada atsar yang dia munculkan, bagi kami atsar dari kitab As-Sunnah Al-Khalal adalah sebagai penguat saja, dan kami tetap berpegang kepada atsar Ibnu Umar riwayat Bukhari dan yang lainnya.

Sinisme-nya soal mu'tabar tidak mu'tabar adalah penyakitnya sendiri, tidak menjadi hujjah bagi kami dan kenyataannya tidak ada ulama yang berhujjah dengan model salafy itu. Kitab As Sunnah cukup dikenal dikalangan sunni terutama mahzab Hanbali. Kalau memang kurang ilmu ya bersikaplah rendah hati bukannya bersikap angkuh dalam berhujjah. Selain itu telah kami tunjukkan bahwa tidak hanya riwayat Al Khallal tetapi juga ada riwayat Ibnu Hibban, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Ashim dan Thabrani. Salafy mau mengatakan semuanya tidak mu'tabar, ke laut sajalah. Apalagi ternyata riwayat Bukhari sendiri selain yang ia kutip justru menguatkan riwayat Al Khallal yang kami kutip.

Seandainya kita turuti logika syi'ah ini, maka keabsahan atsar Ibnu Umar ini tidak lah berkurang dimana orang syi'ah itu sendiri juga mengakui keshahihan riwayat tersebut.

Ehem tidak ada tuh kami meragukan soal keshahihan riwayat. Sesuai dengan standar keilmuan hadis maka hadis tersebut shahih. Kalau anda ya mungkin karena sekedar hadis itu terdapat dalam Shahih Bukhari maka anda anggap shahih, silakan silakan. Anehnya apa yang sedang anda bantah disini. Dan maaf tuh gak ada yang namanya logika syiah, ini adalah logika yang baik dan benar sesuai dengan ilmu cara berpikir yang lurus. Entahlah kalau anda tidak pernah belajar "ilmu logika".

Tidak ada inkonsistensi pada Sunni dalam mendahulukan Abu Bakar dan Umar di atas Ali, sedangkan antara Utsman dan Ali memang banyak khilaf diantara ulama mengenai siapa yang lebih utama diantara mereka.

Pernyataan ini sebenarnya inkonsisten. Ucapannya Sunni mendahulukan Abu Bakar dan Umar di atas Ali tidak mutlak karena terdapat Sunni yang lain yang mendahulukan Ali di atas Abu Bakar dan Umar dan ini telah dimulai dari para sahabat sebagai salafus salih. Kemudian pernyataannya soal banyak khilaf siapa yang lebih utama antara Utsman dan Ali jelas menunjukkan inkonsistensi, perhatikan saja atsar Ibnu Umar di atas yang dengan jelas menyebut nama Utsman setelah Abu Bakar dan Umar. Kalau ia berhujjah dengan atsar Ibnu Umar beserta penafsiran nyelenehnya kok bisa-bisanya dia mengakui khilaf diantara Ulama Sunni. Kalau begitu apa yang mencegah kami untuk khilaf juga soal siapa yang lebih utama

antara Abu Bakar dan Umar dengan Ali. Jadi kekhilafan yang diakuinya itu berdiri atas dasar apa?.

Yang dipermasalahan syi'ah tersebut adalah bahwa menurut Ibnu Umar di masa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam setelah Abu Bakar, Umar dan Utsman, sahabat tidak mengutamakan satupun sahabat yang lain. Kami memahaminya bahwa di masa Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam demikian lah yang terjadi, setelah beliau wafat baru ada beberapa sahabat yang mengutamakan sahabat yang lain selain tiga syaikh di atas. Diantaranya ada beberapa sahabat yang mengutamakan Ali radhiyallahu 'anhu. Jadi apanya yang inkonsisten?.

Ini namanya asal menjawab karena sudah terdesak. Kalau ia mengakui bahwa ijma' sahabat mengakui bahwa Imam Ali tidak lebih utama dari sahabat yang lain dan kalau ia mengakui bahwa Rasulullah SAW setuju Imam Ali tidak lebih utama dari sahabat yang lain [berdasarkan atsar Ibnu Umar dan penafsiran nyelenehnya] maka kami tanya atas dasar apa anda salafy meyakini Imam Ali sebagai yang keempat paling utama diantara sahabat yang lainnya?. Bukankah keyakinan anda ini bertentangan dengan ijma' sahabat dan persetujuan Rasulullah SAW seperti yang anda katakan.?. Sudah jelas inkonsistensi, jawab saja dengan lugas kalau mampu. Gak ada gunanya anda asal menjawab dengan gaya akrobat bahwa mereka yang mengutamakan Imam Ali itu berlangsung setelah wafat [silakan tampilkan buktinya]. Itu tidak menjawab inkonsistensi anda. Kami pun juga bisa mengatakan bahwa dalam atsar Ibnu Umar yang dimaksud itu telah mengecualikan Imam Ali karena toh Imam Ali dikenal sebagai Ahlul Bait yang tidak bisa dibandingkan dengan para sahabat.

Dan pengutamaan tiga syaikh tersebut di masa Nabi menunjukkan bahwa secara taqrir beliau tidak membantahnya alias menyetujuinya.

Tidak hanya itu wahai salafy, kalau mengikuti penafsiran anda maka taqrir Nabi SAW itu juga berlaku untuk perkataan bahwa mereka para sahabat tidak mengutamakan siapapun di atas yang lain. Lantas bagaimana bisa anda meyakini Imam Ali sebagai sahabat yang paling utama diantara para sahabat lain setelah Abu Bakar Umar dan Utsman. Apakah anda mengakui kalau anda menentang taqrir Nabi SAW tersebut?. Kenapa gak sekalian saja anda tentang taqrir Nabi kalau *Abu Bakar Umar dan Utsman itu yang paling utama diantara sahabat lain*?. Kan kelihatan jelas kalau anda hanya berhujjah dengan gaya sepotong-sepotong. Inkonsistensi dalam hujjah anda menunjukkan ada yang salah dengan cara penafsiran anda. Itulah yang coba kami luruskan dan sayang sekali anda hanya berkutat pada doktrin-doktrin yang selama ini anda yakini bukannya berhujjah dengan dalilnya secara objektif.

Kemudian tiba-tiba saja orang Syi'ah itu lari ke permasalahan Mut'ah yang tidak ada kaitannya dengan artikel kami yang dia bantah,

Ah jangan berpura-puralah, kecuali anda salafy memang tidak punya kemampuan memahami tulisan orang lain. Yang kami bahas jelas bukan mut'ah, tetapi cara penafsiran salafy terhadap kata "kami" dan kata "di zaman Rasulullah SAW". Kedua kata itu juga terdapat pada hadis Jabir soal mut'ah. Kami tanyakan pada anda wahai salafy bagaimana cara anda menafsirkan hadis Jabir dengan lafaz "kami" atau "di zaman Rasulullah SAW hidup". Akankah anda menafsirkan kami berarti semua sahabat atau seluruh sahabat atau ijma' sahabat. Akankah anda menafsirkan "di zaman Rasulullah SAW hidup" itu berarti Rasulullah SAW menyetujui mut'ah semasa Beliau hidup.

cukuplah bahwa Mut'ah telah diharamkan pada perang khaibar, bahkan salah satu riwayat yang shahih adalah dari Imam Ali sendiri,

Tapi lucu bin ajaib ternyata terdapat hadis shahih yang menunjukkan kalau Rasulullah SAW membolehkan mut'ah saat peristiwa Fathul Makkah. Kalau memang mut'ah diharamkan di Khaibar maka mengapa dibolehkan saat Fathul Makkah yang jelas terjadi setelah peristiwa Khaibar. Jadi Rasulullah SAW membolehkan sesuatu yang haram begitu? Naudzubillah. Btw ada tuh ulama seperti Ibnu Qayyim yang menolak pengharaman mut'ah di Khaibar.

maka benarlah pendapat dari sunni atau salafy bahwa perkataan Jabir bin Abdullah bahwa ada beberapa sahabat yang masih melakukan mut'ah pada masa Abu Bakr dan Umar adalah mereka yang belum mengetahui pengharaman Mut'ah, oleh karena itu Umar kemudian menegaskan lagi akan keharaman Mut'ah saat beliau berkuasa.

Silakan saja, kami juga tidak pernah membahas soal mut'ah tetapi kami akan menjawab perkataan anda ini dengan gaya anda sendiri. Atsar Jabir dengan lafaz "kami" menunjukkan bahwa semua sahabat atau seluruh sahabat telah melakukan mut'ah di zaman Rasulullah SAW, zaman Abu Bakar dan Umar. Atsar Jabir ini sebenarnya diucapkan pada saat terjadi perdebatan antara Ibnu Abbas yang membolehkan mut'ah dan Ibnu Zubair yang mengharamkan mut'ah sehingga sebagian tabiin bertanya kepada Jabir. Jelas sekali bahwa kejadian ini terjadi jauh setelah masa Umar, tetapi Jabir malah menjawab dengan lafaz "kami melakukannya di zaman Rasulullah, Abu Bakar dan Umar" hal yang menunjukkan kalau Jabir tidak mengakui pengharamannya. Kalau memang haram dan telah diingatkan oleh Umar maka mengapa Jabir tidak mengatakannya, malah mengeluarkan jawaban yang menguatkan pendapat Ibnu Abbas. Seandainya pun ada sahabat yang mengharamkannya itu hanya menunjukkan bahwa mayoritas sahabat membolehkan mut'ah dan sedikit sahabat yang mengharamkannya dan hal itu tidak akan menghilangkan keabsahan ijma' yang membolehkannya. Btw ini kan persis dengan logika anda.

Maka jika mut'ah sudah diharamkan status bagi pelakunya adalah zinah, sedangkan yang belum tahu tidaklah disebut sebagai pelaku zinah sampai mereka tahu. Maka seharusnya tidak usah tersinggung jika orang yang melakukan mut'ah pada masa ini disebut sebagai pelaku zinah. Tetapi kami tidak akan membahasnya lebih lanjut di sini karena kami belum pernah memposting soal Mut'ah, maka pembahasannya pada topic yang tersendiri Insya Allah.

Ah apa iya, mari kami uji apakah anda konsisten atau tidak?. Sangat dikenal ternyata terdapat banyak ulama sunni yang melakukan nikah mut'ah dan tetap dijadikan hujjah dalam kitab Shahih seperti halnya Ibnu Juraij. Sangat mayshur sekali kalau Ibnu Juraij termasuk yang sering melakukan nikah mut'ah tetapi hadisnya dijadikan hujjah oleh Bukhari dan Muslim. Btw kira-kira bisa tidak dikatakan kalau Bukhari Muslim telah mengambil hadis dari seorang pezina?. Nah bagaimana itu bukankah itu kitab yang menurut anda mu'tabar.

Pertama, bahwa penafsiran orang itu keliru, justru atsar Jabir bin Abdullah tidak bisa dibandingkan dengan atsar Ibnu Umar di atas, karena dalam sanadnya terdapat rawi-rawi yang diperbincangkan serta tertuduh syi'ah

Alasan seperti ini hanya dilontarkan oleh orang yang tidak mengerti ilmunya. Perkara <u>*perawi diperbincangkan*</u> adalah perkara yang ma'ruf dan tentunya tidak setiap yang diperbincangkan lantas ditolak hadisnya. Imam Bukhari saja diperbincangkan oleh sebagian orang seperti Adz

Dzahili, bahkan Abu Hatim dan Abu Zur'ah meninggalkan hadisnya [Al Jarh Wat Ta'dil 7/191 no 1086]. Tentu saja kami yakin salafy itu tidak tahu akan hal ini, karena memang apa yang ia tahu cuma fotokopi dari Syaikh-syaikh salafy saja. Bukankah terkadang salafy itu sendiri berhujjah dengan riwayat Ibnu Ishaq, nah sekedar info buat anda salafy, *Ibnu Ishaq ini ternyata diperbincangkan juga, Hisyam menyatakan ia pendusta bahkan Imam Malik menyebutnya dajjal*. Jadi perkara perbincangan terhadap seorang perawi adalah hal yang ma'ruf bahkan sebagian ulama mu'tabar tidak lepas dari perbincangan ini dan oleh sebab itu dalam Ulumul hadis diperlukan meneliti kedudukan perawi yang diperbincangkan dan ditetapkan mana yang rajih dari perbincangan tersebut. Kami telah membuktikan dalam atsar Jabir di atas bahwa perbincangan terhadap perawinya adalah tidak benar dan kami telah menyertakan bukti untuk itu. Sudah tentu perkataan yang disertai bukti lebih bernilai hujjah dibanding klaim-klaim tidak berguna.

Begitu pula menolak perawi hanya karena syiah adalah senjata makan tuan yang akan menghancurkan banyak hadis di kitab mu'tabar Shahih Bukhari dan Muslim. Jadi memang begitulah kalau sudah kepepet maka tuduhan perawi syiah dijadikan alasan untuk menolak hadis. Memang ada tuh ulama salafy yang punya kebiasaan menolak hadis keutamaan Imam Ali karena perawi tersebut syiah dengan alasan perawi syiah yang meriwayatkan bid'ah nya tidak diterima. Bukankah ini menunjukkan sifat nashibi, bagaimana mungkin keutamaan Imam Ali disebut bid'ah. Bagaimana mungkin mengutamakan Imam Ali dari Abu Bakar dan Umar disebut bid'ah jika sebagian sahabat sendiri telah bersikap demikian?. Bagaimana mungkin mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar disebut bid'ah jika Rasulullah SAW sendiri telah menetapkan keutamaan Imam Ali yang tinggi di atas semua sahabat lainnya.

riwayat Jabir tersebut jika shahih justru adalah mewakili kelompok minoritas dari sahabat yang mendahulukan Ali radhiyallahu 'anhu dan terindikasi hal tersebut terjadi jauh setelah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam wafat yaitu pada masa fitnah antara Ali dan Mu'awiyah, hal itu diketahui bahwa saat Jabir bin Abdullah ditanya soal Ali, alisnya sudah menutupi matanya (sudah tua), maka benar perkataan Jabir, bahwa Imam Ali adalah manusia yang paling utama karena setelah wafatnya Utsman radhiyallahu 'anhu, tidak ada lagi manusia yang sebanding atau melebihi Imam Ali.

Justru yang lebih pantas dikatakan minoritas itu adalah *sahabat yang hanya mengutamakan Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian mereka tidak mengutamakan siapapun dari yang lain*. Karena jelas sekali sahabat yang bersikap seperti ini adalah sahabat yang tidak mengetahui keutamaan Imam Ali yang begitu banyak dan besar, sehingga sangat wajar mereka tidak mengutamakan Imam Ali dari sahabat yang lainnya. Atsar Jabir soal Imam Ali manusia terbaik tidak tergantung dengan waktu. Jabir RA sedang menjelaskan kedudukan seseorang menurutnya dan kedudukan tersebut adalah orang tersebut manusia terbaik. Bahkan bisa jadi ketika Jabir ditanya oleh Athiyyah itu Imam Ali AS sudah wafat [Mengingat ketika Jabir tua Imam Ali sudah wafat]. Intinya cara berdalih salafy ini tidak memiliki bukti apapun.

Sedangkan sahabat di jaman Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam yang berjumlah kurang lebih 114 ribu orang mayoritas sebagaimana dikatakan Ibnu Umar mendahulukan Abu Bakar, Umar dan Utsman, itulah ijma' para sahabat yang tidak akan hilang keabsahannya dengan pendapat beberapa orang yang berbeda.

Di zaman Nabi SAW tepatnya di Ghadir Khum, Rasulullah SAW telah mengatakan kepada banyak sekali sahabatnya bahwa diri Beliau adalah *maula bagi kaum muslimin yaitu orang yang paling berhak atas mereka lebih dari mereka sendiri* dan Nabi SAW menetapkan Imam Ali sebagai maula bagi kaum muslimin termasuk didalamnya Abu Bakar dan Umar. Rasulullah SAW mengatakan *“siapa yang menjadikan aku maulanya maka Ali adalah maulanya”.* Bagi kami ini keutamaan yang tinggi diucapkan oleh lisan suci Rasulullah SAW dihadapan semua sahabat Nabi. Keutamaan apa lagi yang lebih besar dari ini, keutamaan ini menunjukkan bahwa *Imam Ali adalah orang yang paling berhak atas diri kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri sama seperti Rasulullah SAW adalah orang yang paling berhak atas diri kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri*. Keutamaan ini tidak akan hilang keabsahannya hanya karena pendapat sebagian sahabat saja.

Kedua, Memang dalam riwayat Jabir terdapat riwayat “kami”, tetapi tidak menunjukkan apakah di masa Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam atau setelahnya, sedangkan riwayat Ibnu Umar sangat jelas, pengutamaan Abu Bakar, Umar dan Utsman terjadi pada masa Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam.

Dalam riwayat Jabir tidak disebutkan soal masa, karena memang keutamaan itu tidak terkait dengan masa tertentu. Keutamaan itu dimiliki oleh Imam Ali baik di masa Rasulullah SAW hidup maupun setelah wafat bahkan sampai Imam Ali wafat dan seterusnya. Tidak ada gunanya logika basa basi yang menyedihkan, karena orang lainpun bisa saja dengan mudahnya berkata *atsar Ibnu Umar itu hanya menyebutkan terjadi di masa Nabi SAW dan tidak disebutkan apakah terjadi juga untuk masa setelahnya*. Nah bukankah yang sedang membagi keutamaan tersebut menjadi masa Nabi SAW hidup dan masa setelahnya adalah anda sendiri wahai salafy.

Ketiga, bukti yang menunjukkan bahwa para sahabat telah berijma’ atas lebihnya Abu Bakar di atas sahabat yang lain adalah terpilihnya beliau sebagai khalifah yang di bai’at oleh sebagian besar kaum Muhajirin dan Anshar. Dalam riwayat yang panjang kaum Anshar langsung menyambut ajakan Umar untuk membai’at Abu Bakar karena mengakui bahwa Abu Bakar adalah manusia terbaik setelah Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam

Jika memang Abu Bakar adalah manusia terbaik setelah Nabi shalallahu ‘alaihi wassallam maka mengapa pada awalnya kaum Anshar malah ribut-ribut sendiri di Saqifah soal kepemimpinan pasca Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam. Mengapa kaum Anshar tidak mengikuti pemakaman Nabi SAW?. Apa yang perlu dikhawatirkan, bukankah Abu Bakar adalah manusia terbaik setelah Nabi shalallahu ‘alaihi wassalam?. Mengapa kaum Anshar tidak langsung membaiat Abu Bakar seperti yang telah diserukan oleh Umar saat Nabi SAW wafat. Tepat pada saat Nabi SAW wafat, Abu Bakar dipanggil oleh seseorang dan langsung bergegas ke rumah Nabi SAW kemudian Abu Bakar masuk dan memastikan kalau Nabi SAW telah wafat. Setelah itu Abu Bakar keluar ke masjid dan berbicara dengan orang-orang

فخرج إلى المسجد وعمر يخطب الناس ويتكلم ويقول إن رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يموت حتى يفني الله عز وجل المنافقين فتكلم أبو بكر فحمد الله وأثنى عليه ثم قال إن الله عز وجل يقول { إنك ميت وإنهم ميتون } حتى فرغ من الآية { وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفإن مات أو قتل

انـ قلـ بـ تم عـلـى أعـقابـ كم } حـ تـى فـ رغ من الآيـ ةـ فـ من كـان يـ عـ بد الله عز و جل فـ إن الله حـي ومن كـان يـ عـ بد محمدا فـ إن محمدا قـ د مات فـ قال عمر وإنـها لـ في كـ تاب الله ما شـعرت إنـها فـ ي كـ تاب الله ثـ م قـ ال عمر يـ ا أيـها الـ ناس هذا أبـ و بـ كر وهو ذو شـ يـ بةـ الـمـ سـلمـ ين فـ بايـ عوه ايـ عوهفـ ب

Abu Bakar keluar ke masjid dimana Umar sedang berbicara kepada manusia, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak wafat sampai Allah membinasakan orang-orang munafik. Kemudian Abu Bakar berbicara memuji Allah dan memulai dengan membacakan firman Allah "sesungguhnya kamu akan mati dan mereka akan mati pula' [Az Zumar ayat 30] sampai selesai dan membacakan ayat "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang" [Ali Imran ayat 144] sampai selesai. Kemudian Abu Bakar berkata "Siapa yang menyembah Allah 'azza wajalla maka Allah itu hidup dan siapa yang menyembah Muhammad maka Muhammad telah wafat". Umar berkata "Apakah yang engkau bacakan tadi terdapat dalam kitabullah, aku tidak pernah merasa kalau ayat ini terdapat dalam kitabullah" kemudian Umar berkata "wahai manusia inilah Abu Bakar orang yang paling kita tuakan dari kalangan kaum muslimin maka baiatlah ia maka baiatlah ia" ***[Musnad Ahmad 6/219 no 25883 hasan menurut Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

Walaupun kami tidak mengerti apa maksudnya perkataan Abu Bakar *"menyembah Muhammad"* tetapi yang akan kami bahas adalah *tepat pada saat Nabi SAW wafat Umar telah berteriak kepada para sahabat agar membaiat Abu Bakar*. Kami lihat sahabat Umar adalah orang yang paling bersemangat dalam menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah bahkan tepat setelah Nabi SAW wafat ia langsung menyeru orang-orang untuk membaiat Abu Bakar. Tetapi anehnya ternyata kaum Anshar tidak merespon positif apa yang diserukan Umar buktinya adalah kaum Anshar kemudian malah berembuk sendiri di Saqifah soal siapa yang menjadi pemimpin pasca Nabi SAW wafat. Jadi bagaimana bisa penulis salafy itu mengatakan kaum Anshar langsung menyambut ajakan Umar?. Begitulah kalau tidak punya modal riwayat yang cukup maka yang bermunculan hanya klaim-klaim tanpa bukti tanpa mengetahui kalau terdapat riwayat yang menolak klaim yang ia sebutkan.

Kalau memang kaum Anshar memandang Abu Bakar sebagai sahabat yang paling utama maka apa yang mencegah mereka untuk langsung membaiat? Dan apa yang membuat mereka setelah itu untuk buru-buru berkumpul di Saqifah tanpa perlu mengundang Abu Bakar dan Umar?. Bukankah mereka kaum Anshar telah shalat beberapa hari di belakang Abu Bakar?. Bukankah Umar telah menyerukan agar mereka membaiat Abu Bakar pada hari Nabi SAW wafat?. Sekali lagi mengapa kaum Anshar malah memutuskan untuk berembuk di saqifah tanpa mengundang Abu Bakar dan Umar?. Btw sepertinya hal ini luput dari pandangan salafy terutama penulis itu yang tidak mengetahui berbagai riwayat yang dengan rinci membahas masalah ini.

Di Saqifah pun setelah Abu Bakar dan Umar datang tetap saja terjadi perselisihan di kalangan kaum Anshar. Kaum Anshar ternyata mengatakan kalau mereka yang berhak soal kepemimpinan tetapi dibantah oleh Abu Bakar bahwa yang berhak memegang kepemimpinan adalah kaum Quraisy dan ternyata kaum Anshar tetap mengatakan "dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin" kemudian terjadi perselisihan dan keributan

hingga akhirnya Umar buru-buru mengambil langkah darurat segera membaiat Abu Bakar yang kemudian diikuti oleh kaum Anshar.

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا حـ سـ ين بـ ن عـلي عن زائـ دة عن
عا صم عن زر عن ع بد الله ق ال لـما ق بض ر سول الله صـلى الله
عـلـ يه و سـلم ق الـت الأنـ صار مـنا أمـ ير ومـنكم أمـ ير ق ال ف أتـ اهم عمر
معـ شر الأنـ صار ألـ سـ تم تـ عـلمون أن ر سول الله صـلى الله فـ قال يـ ا
عـلـ يه و سـلم أمر أبـ ا بـ كر أن يـ ؤم بـ الـ ناس فـ أيـ كم تـ طـ يب نـ فـ سه أن
يـ تـ قدم أبـ ا بـ كر فـ قالوا نـ عوذ بـ الله أن نـ تـ قدم أبـ ا بـ كر

Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Za'idah dari Ashim dari Zirr dari Abdullah yang berkata "ketika Rasulullah SAW wafat, para sahabat anshar berkata "dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin". Umar datang dan berkata "wahai golongan Anshar bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah SAW memerintahkan Abu Bakar agar mengimami orang-orang. Siapa diantara kalian yang akan mendahului Abu Bakar?. Mereka berkata "kami berlindung kepada Allah dari mendahului Abu Bakar". ***[Musnad Ahmad 1/396 no 3765]***

Dalam hadis ini diketahui bahwa kaum Anshar menginginkan seorang pemimpin dari kalangan mereka dan kaum Anshar juga mengakui keutamaan Abu Bakar sebagai imam shalat dan tidak mau mendahului Abu Bakar. Tetapi anehnya setelah mendengar perkataan Umar dan setelah mengakui keutamaan Abu Bakar kaum Anshar tetap saja berselisih. Dalam hadis saqifah Musnad Ahmad riwayat Umar, setelah mendengar perkataan "dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin" Umar berkata

ى خ شـ يت الاخـ تلاف ق ال وكـ ثر الـ لغط وارتـ فعت الأ صوات حت
ف قلت ابـ سطـ يـ دك يـ ا أبـ ا بـ كر ف بـ سطـ يـ ده ف بـ ايـ عـ ته وبـ ايـ عه
الـمهاجرون ثـ م بـ ايـ عه الأنـ صار ونـ زونـ ا عـلى سـعد بـ ن ع بادة فـ قال
ق ائـ ل مـنهم ق تـ لـ تم سـعدا ف قلت ق تل الله سـعدا

Umar berkata "maka terjadi keributan dan orang-orang mulai bersuara tinggi sehingga aku khawatir akan terjadi perselisihan maka aku berkata "bukalah tanganmu wahai Abu Bakar maka ia memberikan tangannya dan aku membaiatnya, kemudian kaum muhajirin ikut membaiat dan kemudian kaum anshar ikut membaiat dan kami tinggalkan Sa'ad bin Ubadah. Sehingga ada yang berkata tentangnya "kalian telah membunuh Sa'ad" maka aku [Umar berkata] "Allah lah yang membunuh Sa'ad". ***[Musnad Ahmad 1/55 no 391 tahqiq Syaikh Al Arnauth shahih dengan syarat Muslim]***

Jadi setelah kaum Anshar mengatakan kalau *mereka mengakui keutamaan Abu Bakar menjadi imam shalat dan tidak mau mendahului Abu Bakar*, mereka kaum Anshar tetap saja berselisih saling mengangkat suara dengan tinggi dan terjadi keributan. Ketika keributan itu membuat khawatir Umar maka Umar mengambil langkah darurat yaitu buru-buru membaiat

Abu Bakar. Kemudian barulah orang-orang mengikuti Umar dan tentu sebagaimana telah jelas diketahui bahwa jika seorang pemimpin telah dibaiat oleh sekelompok orang maka tidak ada pilihan bagi orang lain kecuali ikut membaiat atau mereka akan diperangi dan terjadilah perselisihan. Kesimpulan dari peristiwa Saqifah adalah _pembaiatan kaum muslimin terhadap Abu Bakar terjadi sekonyong-konyong bukan karena kaum anshar bersepakat mengutamakan Abu Bakar_. Dan yang paling naïf adalah menjadikan pembaiatan ini sebagai _dalil keutamaan Abu Bakar di atas Ali mengingat Imam Ali sendiri tidak hadir saat itu di Saqifah_. Kaum Anshar mengakui keutamaan Abu Bakar atas diri mereka tetapi tidak ada pernyataan dalam hadis Saqifah bahwa kaum Anshar mengakui keutamaan Abu Bakar di atas Ali.

وقال محمد بن اسحاق حدثني الزهري حدثني أنس بن مالك قال لما بويع أبو بكر في السقيفة وكان الغد جلس أبو بكر على المنبر وقام عمر فتكلم قبل أبي بكر فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله ثم قال أيها الناس إني قد كنت قلت لكم بالأمس مقالة ما كانت وما وجدتها في كتاب الله ولا كانت عهدا عهدها الي رسول الله صلى الله عليه وسلم ولكني كنت ارى أن رسول الله سيدبر أمرنا يقول يكون آخرنا وان الله قد أبقى فيكم كتابه الذي هدى به رسول الله فان اعتصمتم به هداكم الله لما كان هداه الله له وأن الله قد جمع أمركم على خيركم صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم وثاني اثنين إذ هما في الغار فقوموا فبايعوه فبايع الناس أبا بكر بيعة العامة بعد بيعة السقيفة ثم تكلم ابو بكر فحمد الله وأثنى عليه بما هو أهله ثم قال أما بعد أيها الناس فاني قد وليت عليكم ولست بخيركم فان أحسنت فأعينوني وان اسأت فقوموني الصدق أمانة والكذب خيانة والضعيف منكم قوي عندي حتى أزيح علته إن شاء الله والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق ان شاء الله لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا ضربهم الله بالذل ولا يشيع قوم قط الفاحشة إلا عمهم الله بالبلاء أطيعوني ما أطعت الله ورسوله فاذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم قوموا الى صلاتكم يرحمكم الله

Dan Muhammad bin Ishaq berkata telah menceritakan kepada kami Az Zuhri yang berkata telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik yang berkata ketika Abu Bakar dibaiat di Saqifah, esok harinya ia duduk diatas mimbar dan Umar berdiri di sampingnya memulai pembicaraan sebelum Abu Bakar. Umar mulai memuji Allah sebagai pemilik segala pujian, kemudian berkata "wahai manusia aku telah katakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak terdapat dalam kitabullah dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah SAW kepadaku. Aku berpandangan bahwa Rasulullah SAW akan hidup terus dan mengatur urusan kita maksudnya Rasulullah akan wafat setelah kita. Dan sesungguhnya Allah SWT telah meninggalkan kitab-Nya yang membimbing Rasulullah SAW maka jika kalian berpegang tehug dengannya Allah SWT akan membimbing kalian sebagaimana Allah SWT membimbing Nabi-Nya. Sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan urusan kalian pada orang yang

terbaik diantara kalian yaitu Sahabat Rasulullah dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah SAW bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berilah baiat kalian kepadanya. Maka orang-orang membaiat Abu Bakar secara umum setelah baiat di saqifah. Kemudian Abu Bakar berkata setelah memuji Allah SWT pemilik segala pujian. Ia berkata "Amma ba'du, wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku orang yang terbaik diantara kalian maka jika berbuat kebaikan bantulah aku. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku, kejujuran adalah amanah dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah diantara kalian ia kuanggap kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya jika Allah menghendaki. Sebaliknya yang kuat diantara kalian aku anggap lemah hingga aku mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya jika Allah mengehendaki. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah timpakan kehinaan dan tidaklah kekejian tersebar di suatu kaum kecuali adzab Allah ditimpakan kepada kaum tersebut. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya. Tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan RasulNya maka tiada kewajiban untuk taat kepadaku. Sekarang berdirilah untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian. ***[Al Bidayah Wan Nihayah Ibnu Katsir 5/269 dan ia menshahihkannya].***

Salafy berhujjah dengan perkataan Umar *"Sesungguhnya Allah SWT telah mengumpulkan urusan kita pada orang yang terbaik diantara kalian yaitu Sahabat Rasulullah dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah SAW bersembunyi di dalam gua"*. Kami katakan hujjah ini gak kena sama sekali atau kami katakan tidak ada alasan menjadikan perkataan ini sebagai bukti keutamaan Abu Bakar di atas Ali dengan alasan Abu Bakar sendiri membantah perkataan Umar tersebut. Dengan jelas Abu Bakar mengatakan *"wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku orang yang terbaik diantara kalian"*. Tidak lain perkataan ini diucapkan Abu Bakar karena ia mendengar Umar mengatakan kalau Abu Bakar adalah orang yang terbaik diantara para sahabat.

Perlu diketahui para pembaca yang terhormat. Imam Ali dan beberapa orang tidaklah menghadiri persitiwa khutbah Abu Bakar ini. Mereka memisahkan diri di rumah Sayyidah Fathimah AS sampai akhirnya setelah kabar tentang mereka diketahui Umar maka Umar mengancam akan membakar rumah Sayyidah Fathimah AS

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ ، عْن أَبِيهِ حِينَ بُويِعَ لأَبِي بَكْرٍ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، كَانَ عَلِيٌّ أَسْلَمَ ؛ أَنَّهُ وَالزُّبَيْرُ يَدْخُلاَنِ عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، فَيُشَاوِرُونَهَا لْخَطَّابِ خَرَجَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى وَيَرْتَجِعُونَ فِي أَمْرِهِمْ ، فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ بْنَ ا يَا بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، وَاللهِ مَا مِنْ الْخَلْقِ أَحَدٌ :فَاطِمَةَ ، فَقَالَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيك ، وَمَا مِنْ أَحَدٍ أَحَبَّ إِلَيْنَا بَعْدَ أَبِيك مِنْك ، وَأَيْمُ اللهِ ، مَا ذَاكَ بِمَانِعِيَّ إِنَ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ النَّفَرُ عِنْدَك ، أَنْ آمُرَ بِهِمْ أَنْ يُحَرَّقَ عَلَيْهِمَ الْبَيْتُ قَالَ: تَعْلَمُونَ أَنَّ عُمَرَ قَدْ جَاءَنِي ، وَقَدْ حَلَفَ بِاللهِ :فَلَمَّا خَرَجَ عُمَرُ جَاؤُوهَا ، فَقَالَتْ قَنَّ عَلَيْكُمَ الْبَيْتَ ، وَأَيْمُ اللهِ ، لَيَمْضِيَنَّ لِمَا حَلَفَ عَلَيْهِ ، فَانْصَرِفُوا لَئِنْ عُدْتُمْ لَيُحَرِّ رَاشِدِينَ ، فَرُوْا رَأْيَكُمْ ، وَلاَ تَرْجِعُوا إِلَيَّ ، فَانْصَرَفُوا عنها ، فَلَمْ يَرْجِعُوا إِلَيْهَا ، حَتَّى بَايَعُوا لأَبِي بَكْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Aslam Ayahnya yang berkata "Ketika Bai'at telah diberikan kepada Abu Bakar sepeninggal Rasulullah SAW. Ali dan Zubair masuk menemui Fatimah binti Rasulullah, mereka bermusyawarah dengannya mengenai urusan mereka. Sehingga ketika Umar menerima kabar ini Ia bergegas menemui Fatimah dan berkata "Wahai Putri Rasulullah SAW demi Allah tidak ada seorangpun yang lebih aku cintai daripada ayahmu dan setelah Ayahmu tidak ada yang lebih aku cintai dibanding dirimu tetapi demi Allah hal itu tidak akan mencegahku jika orang-orang ini berkumpul di sisimu untuk kuperintahkan agar rumah ini dibakar bersama mereka yang ada di dalam rumah". Ketika Umar pergi, mereka datang dan Fatimah berbicara kepada mereka "tahukah kalian kalau Umar datang kemari dan bersumpah akan membakar rumah ini jika kalian kemari. Aku bersumpah demi Allah ia akan melakukannya jadi pergilah dan jangan berkumpul disini". Oleh karena itu mereka pergi dan tidak berkumpul disana sampai mereka membaiat Abu Bakar ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14/567 no 38200 dengan sanad shahih sesuai syarat Bukhari Muslim***

Kami berpanjang-panjang membahas masalah pembaiatan Abu Bakar ini untuk membuktikan bahwa *pembaiatan Abu Bakar bukanlah hal yang terjadi dengan mulus tanpa adanya hambatan dan perselisihan*. Jika pembaiatan tersebut memang dilandasi oleh ijma' pengakuan bahwa Abu Bakar sahabat yang paling utama maka tidak ada alasan pembaiatan itu terjadi dengan hambatan dan perselisihan, seharusnya pembaiatan Abu Bakar itu berlangsung dengan mulus dimana selepas Nabi SAW wafat semua sahabat bersepakat berduyun-duyun membaiat Abu Bakar tanpa perlu memisahkan diri, berselisih, muncul keributan dan adanya ancaman pembakaran. Adanya hal-hal seperti itu justru menunjukkan kalau pembaiatan Abu Bakar terjadi sekonyong-konyong dengan peran utama sahabat Umar. Seandainya Abu Bakar dan Umar tidak datang ke Saqifah maka hampir bisa dipastikan kaum Anshar akan membaiat pemimpin mereka sendiri dan kalau ini terjadi maka mungkin akan muncul perselisihan besar karena sepertinya Abu Bakar dan Umar beserta kaum Muhajirin tidak akan rela dengan hal ini.

Kemudian hujjah salafy dengan perkataan Umar kalau *Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai Rasulullah SAW* bukanlah bukti keutamaan Abu Bakar di atas Ali. Terdapat hadis shahih lain yang menunjukkan kalau orang yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah Imam Ali dan telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Aisyah RA sendiri mengakui kalau Rasulullah SAW lebih mencintai Ali daripada Abu Bakar dan ini diucapkan di depan Rasulullah SAW serta disetujui oleh Rasulullah SAW. Hujjah shahih dari Rasulullah SAW ini lebih patut diutamakan dibanding perkataan sahabat manapun yang menyelisihinya. Dalil ini adalah dalil yang qath'i shahih dari Rasulullah SAW yang menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar

ثنا أبو نعيم ثنا يونس ثنا العيزار بن حريث قال قال النعمان بن بشير قال استأذن أبو بكر على رسول الله صلى الله عليه وسلم فسمع صوت عائشة عاليا وهى تقول والله لقد عرفت ان عليا أحب إليك من أبي ومنى مرتين أو ثلاثا فاستأذن أبو بكر فدخل فأهوى إليها فقال يا بنت فلانة الا أسمعك ترفعين صوتك على رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim yang berkata telah menceritakan kepada kami Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Aizar bin Huraits yang berkata Nu'man bin Basyir berkata "Abu Bakar meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. Kemudian beliau mendengar suara tinggi Aisyah yang berkata kepada Rasulullah SAW "Demi Allah sungguh aku telah mengetahui bahwa Ali lebih Engkau cintai daripada aku dan ayahku" sebanyak dua atau tiga kali. Abu Bakar meminta izin masuk menemuinya dan berkata "Wahai anak perempuan Fulanah tidak seharusnya kau meninggikan suaramu terhadap Rasulullah SAW" ***[Musnad Ahmad no 18333 tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Hamzah Zain dengan sanad yang shahih]***

Kami telah membawakan dalil qath'i keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar, tetapi bukannya mengakui, salafy itu malah asal membantah saja

عن عبد الله رضى الله تعالى عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنة وأبوهما خير منهما

Dari Abdullah RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Hasan dan Husain Sayyid [Pemimpin] pemuda surga dan Ayah mereka lebih baik dari mereka" ***[Al Mustadrak Ash Shahihain no 4779, Al Hakim dan Adz Dzahabi menshahihkannya]***

Kami katakan hadis ini menjadi bukti bahwa Imam Ali lebih tinggi kedudukan dan keutamaannya dari Abu Bakar dan Umar. Karena Imam Ali lebih utama dari kedua Sayyid pemuda surga sedangkan kedua Sayyid pemuda surga jelas lebih utama dari para pemuda ahli surga. Salafy itu membantah dengan membawa hadis dhaif

حدثنا هشام بن عمار ثنا سفيان عن الحسن بن عمارة عن فراس عن الشعبي عن الحارث عن علي قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أبو بكر وعمر سيدا كهول أهل الجنة من الأولين والآخرين إلا النبيين والمرسلين لا تخبرهما يا علي ما داما حيين

Telah menceritakan kepada kami Hisyaam bin 'Ammaar : Telah menceritakan kepada kami Sufyaan (bin 'Uyainah), dari Al-Hasan bin Al-'Umaarah, dari Firaas, dari Asy-Sya'biy, dari Al-Haarits, dari 'Aliy, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam : "Abu Bakr dan 'Umar adalah dua orang pemimpin bagi orang-orang dewasa penduduk surga, dari kalangan terdahulu maupun yang kemudian selain para Nabi dan Rasul. Jangan engkau khabarkan hal ini kepada mereka wahai 'Aliy, selama mereka masih hidup" ***[Sunan Ibni Maajah no. 95].***

Hadis Ibnu Majah ini sanadnya dhaif jiddan karena Hasan bin Umarah seorang perawi yang matruk. Abu Hatim, Ahmad, Nasa'i, Muslim, Daruquthni dan As Saji menyatakan ia matruk [At Tahdzib juz 2 no 532] ditambah lagi Al Haarits seorang perawi yang dhaif dan dinyatakan pendusta oleh Asy Sya'bi, Ali bin Madini, Abu Khaitsamah dan yang lainnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 3666, ‘Abdullah bin Ahmad dalam Fadlaailush-Shahaabah no. 196 & 202 & 290, Al-Qathii’iy dalam tambahannya terhadap kitab Fadlaailush-Shahaabah no. 632 & 633 & 666, Al-Bazzaar dalam Al-Bahruz-Zakhaar no. 828-831, Ath-Thahawiy dalam Syarh Musykilil-Aatsaar no. 1965, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 1370, Ibnu ‘Adiy dalam Al-Kaamil 4/1489, Al-Aajurriy dalam Asy-Syarii’ah 3/67 no. 1373-1375, dan Al-Khathiib dalam Taariikh Baghdaad 6/148-149 & 7/617-618; dari beberapa jalan, dari Asy-Sya’biy, dari Al-Haarits Al-A’war, dari ‘Aliy bin Abi Thaalib, dari Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam

Hadis riwayat Tirmidzi juga dhaif dan semua hadis lainnya juga telah kami bahas secara khusus. Kami hanya ingin menunjukkan kepada pembaca, silakan lihatlah salafy ini, ketika ia terdesak maka tidak segan-segan ia berhujjah dengan riwayat dari kitab yang tidak mu’tabar menurutnya. Mana sinisme yang sering ia tunjukkan, kenapa sekarang ia malah berhujjah dengan kitab-kitab yang tidak mu’tabar

Sebagaimana yang dijelaskan Al-Akh Abul-Jauzaa, hadits di atas adalah shahih bi-syawaahidihi, silahkan baca http://abul-jauzaa.blogspot.com/2010/03/keutamaan-abu-bakr-dan-umar-yang.html

Pernyataan Abul Jauzaa itu mengada-ada dan telah kami bantah dalam tulisan kami yang secara khusus kami buat untuk membahas hadis ini. *Takhrij Hadis Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga* dan *Pembelaan Salafy Nashibi Terhadap hadis Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul Ahli Surga*. Silakan dilihat dan bandingkan siapa yang berpegang pada kaidah ilmu hadis dan siapa yang sekedar taklid

Sedangkan bantahan orang syi’ah tersebut terhadap kedudukan hadits tersebut kami nilai tidak ada artinya sama sekali dan hanya mengada-ada saja.

Justru perkataan salafy ini yang tidak ada nilainya, dia sendiri saja tidak mengerti arti *“syawahid”* dalam ilmu hadis lha kok sok bisa mengatakan orang mengada-ada. Silakan tuh pelajari dulu ilmu hadis dimulai dengan mencari apa artinya syawahid dan apa bedanya dengan mutaba’ah?. Bagaimana mungkin kedua hadis sama-sama riwayat Ibnu Umar dinyatakan sebagai syawahid?. Dan maaf saja penilaian orang seperti anda tidak ada artinya sama sekali. Jika memang mampu silakan buktikan bahwa hadis Abu Bakar dan Umar Sayyid kuhul ahli surga itu shahih, gak usah asal menjawab dengan gaya menggerutu.

Kedua, hadits-hadits di atas memang merupakan keutamaan Ali, Hasan dan Husein radhiyallahu ‘anhum, tetapi sekali lagi bukanlah bukti bahwa mereka lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma. Perkataan sayyid pada hadits-hadits tersebut bukan berarti mereka menjadi sayyid mutlak bagi seluruh manusia, karena Nabi dan Rasul tidak mungkin di bawah kepemimpinan mereka,

Kalau mau berbicara dan berhujjah itu silakan tampilkan dalil-nya, jangan hanya menjadikan kata-kata anda sendiri sebagai hujjah. Perkataan basa-basi anda itu ternyata bertentangan dengan riwayat shahih berikut

أخ برنا محمد ب ن إ سحاق ب ن إب راهيم مولى ث ق يف حدث نا زيـاد اب ن أيـوب حدث نا الـ فضل ب ن دك ين حدث نا الـحكم ب ن ع بد الـرحمن ب ن

أب ي ن عم حدث ني أب ي عن أب ي سع يد ال خدري عن ال ن بي صلى الله
عل يه و سلم قال : (ال حسن وال حس ين س يدا شباب أهل ال جنة إلا
خالة : ع يسى اب ن مري م وي حيى ب ن زكري ا)اب ني ال

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim mawla Tsaqiif yang menceritakan kepada kami Ziyaad bin Ayub yang menceritakan kepada kami Fadhl bin Dukain yang menceritakan kepada kami Al Hakam bin Abdurrahman bin Abi Na'm yang menceritakan kepadaku ayahku dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam yang bersabda "Hasan dan Husain adalah Sayyid pemuda ahli surga kecuali dua orang bersaudara yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya" ***[Shahih Ibnu Hibban 15/411 no 6959 dishahihkan oleh Syaikh Al Arnauth]***

Ternyata Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa Sayyid pemuda ahli surga juga berlaku untuk para Nabi sehingga Beliau mengecualikan dua orang Nabi yaitu Nabi Isa AS dan Nabi Yahya AS.

ini artinya sayyid di dalam syurga itu ada banyak dan ada beberapa tingkatan. Perhatikan Hasan dan Husein adalah sayyid, tetapi ternyata ada level sayyid di atas mereka yaitu Ali, demikian juga di atas Ali ada sayyid lagi yaitu Umar, di atasnya lagi Abu Bakar di atasnya lagi para Nabi dan Rasul dan sayyid tertinggi di dunia dan di akhirat adalah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam.

Mana buktinya Sayyid di dalam syurga ada banyak. Silakan para pembaca perhatikan beginilah sikap salafy terhadap Ahlul Bait, salafy dengan cara dan dalih apapun berusaha mengurangi keutamaan Ahlul Bait. Pernyataan *Imam Ali sebagai Sayyid dan lebih utama dari Hasan dan Husain Sayyid pemuda ahli surga* ditetapkan melalui dalil shahih dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Apa dasarnya salafy itu mengatakan *di atas Ali ada sayyid lagi Umar* dan *diatasnya lagi Abu Bakar* dan diatasnya lagi para Nabi dan Rasul?. Jangan cuma mengkhayal, buktikan tuh kalau ada hadis shahih bahwa Umar adalah Sayyid di atas Ali dan buktikan kalau ada hadis shahih Abu Bakar Sayyid di atas Umar. Salafy ini memang aneh, dia ini terbiasa berhujjah dengan hadis-hadis dhaif seperti hadis Abu Bakar dan Umar Sayyid Kuhul, hadis Ikutilah Abu Bakar dan Umar dan hadis "Jika ada Nabi setelahku maka ia adalah Umar".

Salafy itu kemudian membantah penafsiran kami terhadap *perkataan Imam Ali bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang terbaik setelah Nabi SAW*. Tentu saja kami menafsirkan perkataan ini sebagai tawadhu' Beliau sebagaimana memang terdapat qarinah[petunjuk] yang menguatkan dalam lafaz hadisnya. Salafy membawakan atsar berikut yang menurutnya adalah bantahan telak terhadap penafsiran kami

عن عمرو ب ن حري ث، قال : سمعت عل يا وهو ي خطب على المن بر وهو
ي قول : ألا أخ بركم ب خ ير هذه الأمة ب عد ن ب يها، أب و ب كر، ألا
ركم ب ال ثان ي ف إن ال ثان ي عمر.أخب

Dari 'Amr bin Hariits, ia berkata : Aku pernah mendengar 'Aliy berkhutbah di atas mimbar. Ia berkata : "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik umat ini setelah Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam? yaitu Abu Bakr. Maukah aku beritahukan kepada

kalian yang kedua? yaitu 'Umar" ***[Fadlaailush-Shahaabah no. 398 dengan sanad hasan].***

Yang mendengar khutbah Imam Ali itu tidak hanya Amru bin Hariits tetapi juga orang lain dan silakan perhatikan khutbah Imam Ali dengan kalimat yang lebih lengkap dari hadis di atas

حدثنا عبد الله حدثني وهب بن بقية الواسطي أخبرنا خالد بن عبد الله عن حصين عن المسيب بن عبد خير عن أبيه قال قام علي فقال خير هذه الأمة بعد نبيها أبو بكر وعمر وأنا قد أحدثنا بعدهم أحداثا يقضي الله تعالى فيها ما شاء

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata menceritakan kepadaku Wahab bin Baqiyah Al Wasithi yang berkata telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Abdullah dari Hushain dari Al Musayyab bin Abdu Khair dari ayahnya yang berkata "Ali berdiri dan berkata "Orang yang terbaik diantara umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar dan Umar. Sesungguhnya kita telah membuat hal-hal baru sepeninggal mereka dimana Allah akan memberikan hukuman atas hal-hal baru itu sesuai dengan kehendak-Nya" ***[Musnad Ahmad 1/15 no 926 dishahihkan oleh Syaikh Al Arnauth]***

حدثنا عبد الله حدثني أبو صالح الحكم بن موسى ثنا شهاب بن خراش حدثني الحجاج بن دينار عن أبي معشر عن إبراهيم النخعي قال ضرب علقمة بن قيس هذا المنبر وقال خطبنا علي على هذا المنبر فحمد الله وأثنى عليه وذكر ما شاء الله أن يذكر وقال إن خير الناس كان بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم أبو بكر ثم عمر رضي الله عنهما ثم أحدثنا بعدهما أحداثا يقضي الله فيها

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Shalih Hakam bin Musa telah menceritakan kepada kami Syihab bin Khirasy telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Dinar dari Abi Ma'syar dari Ibrahim An Nakha'i yang berkata Alqamah bin Qais memukul mimbar ini dan berkata "Ali RA pernah berkhutbah kepada kami di atas mimbar ini. Dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Dia menyebutkan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk disebutkannya. Lalu dia berkata "Sesungguhnya manusia terbaik setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar kemudian Umar. Sepeninggal mereka berdua, kitapun membuat hal-hal baru dimana Allah akan memberikan hukuman atas hal-hal baru itu" ***[Musnad Ahmad 1/127 no 1051 Syaikh Al Arnauth menyatakan sanadnya kuat]***

Jika diperhatikan dengan baik maka jelas para perawi hadis tersebut telah meringkas khutbah Imam Ali. Lihat baik-baik Alqamah bin Qais tidak menyebutkan dengan jelas apa tepatnya perkataan Imam Ali yang ia maksud *"Dia menyebutkan apa yang dikehendaki oleh Allah untuk disebutkannya"*. kami pribadi belum menemukan perawi yang menyebutkan khutbah Imam Ali dengan benar-benar lengkap. Silakan perhatikan kedua hadis di atas, bukankah setelah memuji Abu Bakar dan Umar, Imam Ali mengatakan bahwa *"kita telah membuat hal-hal baru sepeninggal mereka"* dan hal baru itu adalah sesuatu yang

menyebabkan Allah akan memberikan hukumannya. Bagi kami perkataan ini sangat jelas menunjukkan sikap tawadhu' Imam Ali. Kenyataannya justru *yang telah membuat hal-hal baru itu adalah Abu Bakar dan Umar*, contohnya bukankah mereka berdua telah melarang haji tamattu' dimana Rasulullah SAW membolehkannya dan telah mayshur diketahui bahwa Imam Ali sangat menentang pelarangan haji tamattu'.

Khutbah Imam Ali di atas disampaikan setelah Beliau menjabat sebagai khalifah, pada saat awal beliau menjabat khalifah Imam Ali telah menyampaikan hujjah kekhalifahannya

عن أب ي الط ف يل ق ال جمع ع لي ر ضي الله ت عالى ع نه ال ناس ف ي الر حـ بة ث م ق ال لـهم أن شد الله كل امرئ مـ سلم سمع ر سول الله صـ لى الله ع ليه و سلم ي قول ي وم غدي ر خم ما سمع لما ق ام ف قام ث لاث ون من ال ناس وق ال أب و ن ع يم ف قام ن اس ك ث ير ف شهدوا حـ ين أخذه ون ا ى أول ى ب المؤمـ ن ين من أن ف سهم ب يده ف قال ل ل ناس أت ع لم ق الوا ن عم ي ا ر سول الله ق ال من ك نت مولاه ف هذا مولاه ال لهم وال من والاه وعاد من عاداه ق ال ف خرجت وكأن ف ي ن ف سي ش ي ئا ف ل ق يت زي د ب ن أرق م ف ق لت ل ه ان ى سمعت ع ل يا ر ضي الله ت عالى ع نه ي قول كذا وكذا ق ال ف ما ت ن كر ق د سمعت ر سول الله صـ لى الله ع ليه و سلم ي قول ذلك له

Dari Abu Thufail yang berkata "Ali mengumpulkan orang-orang di tanah lapang dan berkata "Aku meminta dengan nama Allah agar setiap muslim yang mendengar Rasulullah SAW bersabda di Ghadir khum terhadap apa yang telah didengarnya. Ketika ia berdiri maka berdirilah tigapuluh orang dari mereka. Abu Nu'aim berkata "kemudian berdirilah banyak orang dan memberi kesaksian yaitu ketika Rasulullah SAW memegang tangannya (Ali) dan bersabda kepada manusia "Bukankah kalian mengetahui bahwa saya lebih berhak atas kaum mu'min lebih dari diri mereka sendiri". Para sahabat menjawab "benar ya Rasulullah". Beliau bersabda "barang siapa yang menjadikan Aku sebagai pemimpinnya maka Ali pun adalah pemimpinnya dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Abu Thufail berkata "ketika itu muncul sesuatu yang mengganjal dalam hatiku maka aku pun menemui Zaid bin Arqam dan berkata kepadanya "sesungguhnya aku mendengar Ali RA berkata begini begitu, Zaid berkata "Apa yang patut diingkari, aku mendengar Rasulullah SAW berkata seperti itu tentangnya" ***[Musnad Ahmad 4/370 no 19321 dengan sanad yang shahih seperti yang dikatakan Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Tahdzib Khasa'is An Nasa'i no 88 dishahihkan oleh Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini]***

Perhatikanlah baik-baik Abu Thufail pada saat itu mendengar Imam Ali berkhutbah meminta pengakuan atas mereka yang telah mendengar hadis Ghadir-kum dimana Rasulullah SAW mengatakan bahwa *diri Beliau lebih berhak atas kaum mu'min lebih dari diri mereka sendiri*. Tentu saja pernyataan *"lebih berhak"* ini menunjukkan bahwa kata *"maula"* yang digunakan oleh Rasulullah SAW menunjukkan *kepemimpinan* sebagaimana seorang pemimpin lebih berhak atas mereka yang dipimpinnya lebih dari diri mereka sendiri. Siapa yang menjadikan Rasul sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya. Hujjah Imam Ali inilah yang membuat sahabat Nabi Abu Thufail yang tidak mendengar hadis ghadirkhum menjadi ragu

dan muncul sesuatu ganjalan dalam hatinya [kalau cuma sekedar keutamaan persahabatan maka mengapa harus ada keraguan dan ganjalan]

Kalau seorang sahabat Nabi seperti Abu Thufail bisa muncul sesuatu di hati-nya maka apalagi orang-orang lain yang mendengar pernyataan Imam Ali tersebut. Maka bisa diperkirakan bahwa sebagian orang mulai mempertanyakan keabsahan kedudukan khalifah sebelumnya yaitu Abu Bakar dan Umar.

حدثـ ني روح بـ ن عـ بد الـمؤمن عن أبـ ي عوانـة عن خالـد الـحذاء عن عـ بد الرحمن بن أبي بكرة أن علياً أتاهم عائداً فقال ما لقي أحد من هذه الأمة ما لقيت تـ وفـ ي ر سول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلـم وأنـ ا أحق الـ ناس بـ هذا الأمر فـ بايـ ع الـ ناس أبـ ا بـ كر فـ ا سـ تخـلف عمر فـ بايـ عت ور ضـ يت و سـلمت ثـ م بـ ايـ ع الـ ناس عـ ثمان فـ بايـ عت و سـلمت ور ضـ يت وهم الآن اويـ ةيـ مـ يـلون بـ يـ نـي وبـ ين مع

Telah menceritakan kepadaku Rawh bin Abdul Mu'min dari Abi Awanah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa Ali mendatangi mereka dan berkata "tidak ada satupun dari umat ini yang mengalami seperti yang saya alami. Rasulullah SAW wafat dan sayalah yang paling berhak dalam urusan ini [kekhalifahan]. Kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar terus Umar menggantikannya, maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian orang-orangpun membaiat Utsman maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Dan sekarang mereka bingung antara Saya dan Muawiyah ***[Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 1/294 dengan sanad yang shahih sesuai syarat Bukhari]***

Jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi perselisihan yang akan menyebabkan perpecahan di kelompok pendukung Imam Ali padahal saat itu mereka menghadapi situasi sulit dengan adanya penentangan dari Muawiyah dan pengikutnya. Oleh karena itu untuk mencegah perpecahan maka Imam Ali berkhutbah memuji Abu Bakar dan Umar bahwa mereka adalah orang yang terbaik dan mengatakan bahwa "kita telah membuat hal-hal baru sepeninggal mereka dimana Allah SWT akan memberikan hukuman atas hal baru itu". Tidak lain ini menunjukkan sikap tawadhu' Beliau karena pada kenyataannya Beliau adalah orang yang paling berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Nabi SAW. Abu Thufail sendiri setelah mendengar khutbah Imam Ali ia malah beranggapan Imam Ali lebih utama dari Abu Bakar dan Umar.

Kami yakin salafy tidak akan menerima penafsiran ini, mungkin mereka lebih suka untuk mengatakan kalau Imam Ali telah membuat hal-hal baru yang akan mendapat hukuman Allah SWT. Cukuplah kiranya kami berlepas diri dari mereka. Seorang Ahlul Bait yang selalu dalam kebenaran dan menjadi rujukan bagi umat tidak akan membuat hal-hal baru yang mendatangkan hukuman Allah SWT.

Kami jawab, paling tidak riwayat di atas menunjukkan bahwa : Abu Bakar dan Umar begitu dekat dengan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, Imam Ali mengakui keutamaan Abu Bakar dan Umar, Hubungan yang harmonis antara Imam Ali dan Syaikhan. Yang semua hal tersebut bertentangan dengan apa yang digambarkan oleh Syi'ah selama ini.

Kami tidak mengerti apa maksud salafy ini?. Kami pribadi tidak pernah menolak keutamaan Abu Bakar dan Umar. Hanya saja kami bersikap objektif dalam menerima sejarah. Fakta adalah fakta, Abu Bakar membuat marah Sayyidah Fathimah AS itu adalah berita shahih. Umar mengancam membakar rumah Imam Ali itu pun juga berita shahih. Kami tidaklah mengada-ada soal itu. Semua manusia yang tidak terjaga kesuciannya bisa saja memiliki keutamaan dan suatu ketika ia juga melakukan kesalahan yang berat. Imam Ali mengerti betul akan hal ini, sehingga Beliau tetap saja mengakui keutamaan Abu Bakar dan Umar.

Kami Jawab, hadits trsebut di dalam sanadnya terdapat perawi syi'ah yaitu Al-Ajlah. Cukuplah bagi kami untuk berhati-hati terhadap riwayat di atas.

Al Ajlah adalah perawi syiah yang tsiqat dan shaduq. Hadis-hadisnya telah dinilai shahih dan hasan oleh para ulama. Jadi tidak ada alasan untuk menolak hadisnya, kalau memang dikatakan perawi syiah yang meriwayatkan bid'ahnya harus ditolak. Kami katakan *dimana letak bid'ah dalam hadis tersebut*?. Ditambah lagi Al Ajlah tidak menyendiri meriwayatkan hadis ini, ia memiliki mutaba'ah dari Salim bin Abi Hafsah, Al 'Amasy, Ammar Ad Duhni dan Ibrahim bin Hamad.

Justru terlihat penulis syi'ah ini yang terburu-buru dalam menarik kesimpulan dan mengabaikan hal yang begitu telak meruntuhkan syubhat orang syi'ah tersebut, mari kita perhatikan baik-baik perkataan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam : Seandainya aku [boleh] mengambil khalil selain Rabbku niscaya aku mengambil Abu Bakar tetapi cukuplah [kedudukan] persaudaraan dalam islam dan kasih sayang"

Justru salafy ini yang terburu-buru, dalam berhujjah ia sendiri tidak bisa membedakan antara penetapan dan perandaian. Salafy itu malah melanjytkan dengan kata-kata yang maaf kalau dianalisis dengan baik malah muncul hal yang aneh

Artinya jika Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam boleh mengambil khalil (khalil Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam adalah Allah) selain dari pada Allah, maka Nabi akan mengambil Abu Bakar. Tentunya hal ini tidak boleh karena Allah tidak akan ridha jika dipersekutukan dengan yang lain sehingga nabi mengatakan cukuplah persaudaraan dan kasih sayang.

Menurut Salafy Allah tidak akan ridha dan perkataan Khalil itu berarti mempersekutukan Allah dengan yang lain. Sekarang makna khalil disitu apa?. Apakah maksudnya karena Nabi SAW memiliki cinta yang begitu besar kepada Abu Bakar sehingga jika dibolehkan Nabi akan mengambilnya sebagai khalil?. Apakah kecintaan yang besar itu mau dikatakan mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain?. Silakan perhatikan dua hal

- *Kecintaan Nabi yang besar kepada Abu Bakar yang menurut salafy itu lebih tinggi dari mahabbah*
- *Jika dibolehkan Nabi mengangkat Abu Bakar sebagai Khalil*

Kami sebelumnya mengatakan bahwa *perandaian Khalil itu menunjukkan kecintaan Nabi kepada Abu Bakar*. Apakah kecintaan itu mau dikatakan salafy mempersekutukan Allah dengan yang lain?. Naudzubillah.

Maka ini adalah perumpamaan paling tinggi yang tidak pernah beliau ucapkan untuk sahabat lain kecuali untuk Abu Bakar, yang menunjukkan ketinggian kedudukan Abu Bakar di hati Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam,

Sekarang salafy itu mengatakan bahwa *ketinggian kedudukan Abu Bakar di hati Nabi*, maka kami tanya padanya ketinggian kedudukan Abu Bakar di hati Nabi SAW itu sebagai apa, sebagai orang yang sangat dicintai? Ataukah sebagai khalil?. Apakah sesuatu yang ada di dalam hati itu mau dikatakan mempersekutukan Allah SWT dengan yang lain?. naudzubillah. Jika sebagai orang yang sangat dicintai maka kami tidak menolaknya tetapi itu bukan kekhususan bagi Abu Bakar mengingat Rasulullah SAW sendiri sangat mencintai Imam Ali, Sayyidah Fathimah AS dan Usamah bin Zaid RA. Bahkan telah diriwayatkan kalau Rasulullah SAW lebih mencintai Ali daripada Abu Bakar.

karena yang disebut khalil Allah hanya ada dua yaitu Nabi Ibrahim 'alaihi sallam dan Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan bagi kedua Nabi tersebut, khalil mereka adalah Allah saja dan tidak boleh yang lain, maka jika Nabi membuat perandaian seperti itu, tidak ada lagi perandaian atau pujian yang lebih tinggi daripada pujian atau perandaian khalil terhadap Abu Bakar ini, hatta itu hadits manzilah, hadits sayyid ataupun hadits-hadits tentang keutamaan sahabat yang lain, dan tentunya ini adalah bukti bahwa Abu Bakar paling utama dibandingkan sahabat-sahabat yang lain.

Sangat jelas sekali kalau salafy ini tidak bisa membedakan perandaian dan penetapan. Intinya hadis tersebut bukan menceritakan Abu Bakar sebagai khalil tetapi menjelaskan bahwa *Rasulullah SAW sangat mencintai Abu Bakar dan kecintaannya ini beliau katakan dengan perandaian khalil*. Jadi keutamaan itu sendiri terletak pada kecintaannya bukan pada kata khalil. Dalam hal kecintaan Nabi SAW sendiri mengakui bahwa Beliau lebih mencintai Ali daripada Abu Bakar. Dan Imam Ali ini adalah manusia yang paling dicintai oleh Allah SWT berdasarkan hadis shahih

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عبيد الله بن موسى عن عيسى بن عمر عن السدي عن أنس بن مالك قال كان عند النبي صلى الله عليه وسلم طير فقال اللهم ائتني بأحب خلقك إليك يأكل معي هذا الطير فجاء علي فأكل معه

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa dari Isa bin Umar dari As Suddi dari Anas bin Malik yang berkata Rasulullah SAW suatu ketika memiliki daging burung kemudian Beliau SAW bersabda "Ya Allah datangkanlah hambamu yang paling Engkau cintai agar dapat memakan daging burung ini bersamaKu. Maka datanglah Ali dan ia memakannya bersama Nabi SAW" ***[Sunan Tirmidzi 5/636 no 3721 hadis shahih dengan keseluruhan jalannya]***

Adakah keutamaan yang lebih tinggi dari *"manusia yang paling dicintai Allah SWT"*. Dalam hadis Thair Allah SWT mengabulkan doa Rasulullah SAW dengan mendatangkan Imam Ali bukannya mendatangkan Abu Bakar atupun Umar. Ini menunjukkan *keutamaan yang tinggi Imam Ali di atas sahabat lain termasuk Abu Bakar dan Umar*. Dan ini bukan perandaian tetapi *penetapan dari Allah SWT dan Rasul-Nya*. Begitu pula hadis manzilah, hadis Sayyid dan hadis Rasulullah SAW terhadap Imam Ali *"Aku darinya dan Ia dari ku, ia adalah pemimpin setap orang beriman sepeninggalku"*. Hadis-hadis ini adalah keutamaan yang tinggi dan berupa penetapan Nabi SAW bukan perandaian. Hadis soal khalil di atas bisa jadi sebagai bukti keutamaan yang tinggi Abu Bakar dibanding sahabat Nabi yang lain dalam hal

kecintaan tetapi tidak bagi Imam Ali karena terdapat penjelasan yang shahih bahwa Nabi SAW lebih mencintai Imam Ali dari Abu Bakar dan Imam Ali adalah manusia yang paling dicintai Allah SWT. kemudian Silakan perhatikan hadis berikut

حدث نا ع بد الله حدث ني حجاج ب ن ي و سف ال شاعر حدث ني ع بد ال صمد ب ن ع بد ال وارث ث نا ي زي د ب ن أب ي صالح أن أب ا ال و ضيء ع بادا حدث ه أن ه ق ال ك نا عامدي ن إل ى ال كوف ة مع علي ب ن أب ي طال ب رة ل ي ل ت ين أو ث لاث من حروراء ر ضي الله ع نه ف لما ب ل غ نا م سي شذ م نا ن اس ك ث ير ف ذكرن ا ذل ك ل علي ر ضي الله ع نه ف قال لا ي هول ن كم أمرهم ف إن هم س يرج عون ف ذكر ال حدي ث ب طول ه ق ال ف حمد أخ برن ي أن خ ل ي لي الله علي ب ن أب ي طال ب ر ضي الله ع نه وق ال إن ق ائ د هؤلاء رجل مخدج ال يد على ح لمة ث دي ه ش عرات ك أن هن ذن ب ال يرب وع

*Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang menceritakan kepadaku Hajjaj bin Yusuf Asy Syaa'ir menceritakan kepadaku Abdus Shamad bin Abdul Waris menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Shalih bahwa Abul Wadhi' Abbad menceritakan kepadanya yang berkata "kami pernah ke Kufah bersama Ali bin Abi Thalib. Ketika kami sampai perjalanan dua atau tiga malam dari Harura, ada banyak orang dari golongan kami yang tersesat. Kami pun menceritakan hal itu kepada Ali, maka ia berkata "janganlah persoalan itu membuat kalian resah, sesungguhnya mereka akan kembali". Abul Wadhi' berkata "Ali bin Abi Thalib memuji Allah SWT, kemudian ia berkata "sesungguhnya kekasihku pernah mengabarkan kepadaku bahwa pemimpin mereka adalah seorang laki-laki yang pendek tangannya di putting susunya terdapat rambut-rambut yang menyerupai ekor yarbu'… **[Musnad Ahmad 1/140 no 1189 shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir]***

Imam Ali tidak ragu untuk menyatakan Rasulullah SAW sebagai khalil Beliau. Kira-kira apakah yang akan dikatakan oleh salafy terhadap hadis ini.

Demikian juga dengan perandaian : "jika ada Nabi setelahku maka Umarlah orangnya" menunjukkan kedudukan yang tinggi Umar yang tingkatannya mendekati tingkatan Nabi, walaupun Umar bukanlah seorang Nabi.

Sekarang kami tanya anda wahai salafy manakah yang lebih tinggi keutamaannya *perandaian Umar sebagai Nabi* atau *perandaian Abu Bakar sebagai khalil Nabi*. Silakan dijawab kalau memang anda mampu menjawabnya dan perhatikanlah apakah anda konsisten atau tidak.

Kemudian orang syi'ah tersebut menampilkan hadits-hadits keutamaan Imam Ali yang semuanya adalah juga keutamaan yang dimiliki Abu Bakar, bahkan riwayat-riwayat keutamaan Abu Bakar adalah yang lebih rajih.

Justru keutamaan Imam Ali menunjukkan *keutamaan yang tinggi di atas Abu Bakar dan Umar.* Hadis shahih menyebutkan kalau *Imam Ali adalah orang yang pertama masuk islam*, ini bukti keutamaan Imam Ali atas Abu Bakar [mengingat tidak ada satupun hadis shahih bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk islam]. Hadis shahih menyebutkan

kalau Imam Ali adalah pemimpin bagi setiap orang beriman sepeninggal Nabi SAW, dan Abu Bakar dan Umar jelas termasuk orang-orang beriman. Hadis Tsaqalaian yang shahih menyebutkan kalau Ahlul Bait adalah pegangan umat [termasuk didalam umat adalah Abu Bakar dan Umar] agar tidak tersesat dan tidak diragukan lagi kalau Imam Ali adalah ahlul bait yang dimaksud. Jadi keutamaan Abu Bakar mana yang lebih rajih, silakan tunjukkan dan kami akan tunjukkan pula keutamaan Imam Ali yang melebihi Abu Bakar.

Akhir kata jika salafy itu mau berhujjah tidak perlu sok dan bersikaplah konsisten kalau memang mampu. Jangan hanya bisa taklid buta kepada gaya tafsir usang versi salafy, silakan analisis hadisnya dengan baik dan nilailah diri sendiri secara objektif sudah konsisten atau belum. Dan silakan salafy itu mengobati dulu penyakit sinismenya dengan kitab-kitab yang menurutnya tidak mu'tabar padahal ketika terdesak ia sendiri tidak segan-segan berhujjah dengan kitab-kitab yang tidak mu'tabar. Abul Jauzaa yang ia hormati itu juga setahu kami tidak pernah merendahkan kitab-kitab yang tidak mu'tabar bahkan tidak jarang berhujjah dengan kitab-kitab tersebut. Yah memang cuma pengikut salafy ini yang agak lain sendiri penyakitnya. **Salam Damai**

Kedustaan Penulis Kitab Lillahi Tsumma Lil-Tarikh "Mengapa Saya Keluar Dari Syiah" [Sayyid Husain Al Musawi]

Posted on Mei 27, 2010 by secondprince

Kedustaan Penulis Kitab Lillahi Tsumma Lil-Tarikh "Mengapa Saya Keluar Dari Syiah" [Sayyid Husain Al Musawi]

Kitab Lillahi Tsuma Lil-Tarikh yang ditulis oleh orang yang menyebut dirinya Husain Al Musawi termasuk kitab yang menjadi andalan salafy nashibi untuk merendahkan mahzab syiah. Banyak pengikut salafiyun yang tidak henti-hentinya berhujjah dengan kitab ini. Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *"Mengapa Saya Keluar Dari Syiah?"*. Judul yang provokatif dan tentu saja para pembaca akan sulit menemukan hal-hal yang baik di dalam kitab tersebut.

Pokok bahasan ini bisa dibilang sudah basi dan cukup banyak para pengikut syiah yang telah membahas kitab ini. Mereka pengikut syiah menyatakan kalau penulis kitab ini "fiktif" dan kitab tersebut penuh dengan kedustaan. Tentu saja adalah hak syiah untuk membela diri dari siapapun yang merendahkan mahzab mereka. Kami telah membaca sebagian tulisan pengikut syiah tersebut dan berusaha menelitinya dengan bantuan teman-teman yang memang lebih kompeten untuk itu. Berikut adalah sedikit bukti yang menunjukkan kedustaan yang ada di dalam kitab tersebut.

Ternyata jati diri Husain Al Musawi tidaklah dikenal di kalangan syiah, pernyataan bahwa ia seorang mujtahid, murid Syaikh Muhammad Kasyf Al Ghita, pernah belajar di Najaf dan sebagainya hanya bersumber dari kitab itu sendiri. Dengan kenyataan ini terdapat tiga kemungkinan

- *Husain Al Musawi benar akan kesaksiannya mengenai dirinya sendiri tetapi Syiah berusaha menyangkalnya*

- *Husain Al Musawi berdusta akan kesaksiannya mengenai dirinya oleh karena itu Syiah tidak mengenalnya*
- *Husain Al Musawi itu tidak pernah ada, tokoh ini adalah tokoh fiktif dan orang yang menulis kitab tersebut menggunakan nama palsu Husain Al Musawi*

Sangatlah sulit untuk membuktikan dengan pasti yang mana dari ketiga kemungkinan tersebut yang benar. Tetapi secara metodologis kita dapat menggunakan metode sederhana yang sesuai dengan standar ilmu hadis atau rijalul hadis. Dalam ilmu jarh wat ta'dil seseorang itu dinilai tsiqat atau tidak, pendusta atau tidak diantaranya dengan menilai riwayat-riwayat yang dibawakan oleh orang tersebut. Apakah benar adanya ataukah suatu kedustaan?. Jika terbukti bahwa seseorang itu berdusta maka riwayatnya tidak bisa diterima dan tetaplah jarh "kadzab" padanya. Oleh karena itu kami akan menggunakan kesaksian sang penulis kitab tersebut "Husain Al Musawi". Penulis kitab tersebut berkata

ق ول صدي قي وف ي خ تام م بحث الـ خمس لا ي فوت ني أن أذكر الـم ف ضال الـ شاعر الـ بارع الـمج يد أحمد الـ صاف ي الـ نج في رحمه الله، والـذي ت عرف ت عل يه ب عد ح صول ي على درجة الاج تهاد ف صرنـا صدي ق ين حم يم ين رغم ف ارق الـ سن ب ين ي وب ين ه، إذ كان ي ك برن ي ب نحو ث لاث ين سنة أو أك ثر ع ندما ق ال ل ي: ولدي ح سين شن ي ف ي مو ضوع لا ت دن س ن ف سك ب الـ خمس ف إن ه سحت، ون اق الـ خمس ح تى أق ن ع ني ب حرم ته

Dan diakhir pembahasan tentang khumus ini, saya tidak akan melewatkan perkataan seorang teman yang utama, penyair besar dan terkenal, Ahmad Ash Shaafiiy An Najafiiy rahimahullah, dan saya mengenal beliau setelah saya mencapai derajat ijtihad [mujtahid]. Kami menjalin pertemanan yang sangat baik walaupun terdapat perbedaan umur yang jauh, dimana dia lebih tua dari saya tiga puluh tahun atau lebih. Dia berkata kepada saya "Anakku Husain, janganlah kamu kotori dirimu dengan khumus karena ia adalah haram". Dia berdiskusi dengan saya tentang khumus sampai saya merasa yakin akan keharamannya. ***[Lillahi Tsumma Lil-Tarikh hal 95-96]***

Disebutkan bahwa Ahmad bin Ali Ash Shaafiiy An Najafiiy lahir tahun 1314 H dan wafat pada tahun 1397 H **[Mu'jam Rijal Al Fikr Wal Adab Fil Najaf 2/793 Syaikh Muhammad Hadi Al Amini].**

Dengan berdasarkan data ini maka dapat diperkirakan kalau si penulis "Husain Al Musawi" yang lebih muda tiga puluh tahun atau lebih dari Ahmad Ash Shaafiiy lahir pada tahun 1314+30=1344 H atau lebih. Kemudian sang penulis berkata

أساس)في زيارتي للهند التقيت السيد دلدار علي فأهداني نسخة من كتابه إن الأحاديث المأثورة عن الأئمة مختلفة جداً لا يكاد) (51ص)جاء في (الأصول ي وجد حدي ث إلا وف ي م قابل ه ما ي ناف يه، ولا ي ت فق خ بر إلا زائ ه ما ي ضاده) وهذا الـذي دف ع الـ جم الـ غ ف ير إل ى ت رك مذهب وب ا الـ شـ يعة

Dalam kunjungan saya ke india, saya bertemu dengan Sayyid Daldar Ali, dia memperlihatkan kepada saya kitabnya yaitu Asaas Al Ushul. Disebutkan dalam halaman 51 "bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan dari para Imam sangat bertentangan . Tidak ada satu hadispun kecuali ada hadis lain yang menafikannya, tidak ada suatu khabar yang sesuai kecuali terdapat kabar yang menantangnya". Inilah yang menyebabkan sebagian besar manusia meninggalkan mahzab syiah ***[Lillahi Tsumma Lil-Tarikh hal 134]***

Disebutkan bahwa Sayyid Daldar Ali bin Muhammad An Naqawiiy penulis kitab Asaas Al Ushul wafat pada tahun 1235 H **[Adz Dzarii'ah ilaa Tashanif Asy Syii'ah 2/4 Syaikh Agha Bazrak Ath Thahraani]**

Berdasarkan keterangannya sendiri maka *Husain Al Musawi diperkirakan lahir pada tahun 1344 H atau di atas tahun tersebut* dan berdasarkan keterangannya sendiri *Husain Al Musawi bertemu dengan Sayyid Daldar Ali yang wafat pada tahun 1235 H*. Bagaimana mungkin Husain Al Musawi yang belum lahir bisa bertemu dengan Sayyid Daldar Ali?. Bukankah Husain Al Musawi lahir lebih dari 100 tahun setelah wafatnya Sayyid Daldar Ali. Bagi kami, ini jelas sekali menunjukkan kedustaan yang nyata. Pengakuan Husain Al Musawi di atas itu sudah pasti dusta. Jika seseorang telah terbukti berdusta dalam kitab yang ia tulis maka sangatlah wajar untuk meragukan keabsahan isi-isi kitabnya. Tidak diragukan lagi kalau Husain Al Musawi itu seorang pendusta atau mungkin saja ia adalah tokoh fiktif yang tidak pernah ada tetapi dibuat-buat oleh penulis kitab tersebut. Wallahu 'alam

Aneh bin ajaib ternyata bukti seperti ini luput dari pandangan salafy nashibi. Tentu saja jika para salafy hanya menelan bulat setiap apa yang mereka baca maka tidaklah mengherankan kalau mereka tidak melihat kedustaan sang penulis. Tetapi bukankah para salafy itu membanggakan diri sebagai seorang yang objektif dan ilmiah seperti yang diumbar-umbar oleh Mamduh Farhan Al Buhairi [penulis gen syiah], orang yang memberikan kata pengantar untuk tulisan Husain Al Musawi. Sungguh manis di mulut tetapi pahit di hati, begitulah orang-orang yang mengidap penyakit "Syiahpobhia" di hatinya. Begitu besarnya kebencian mereka terhadap Syiah sehingga membuat mereka jatuh dalam kedustaan.

Studi Kritis Hadis Yang Dijadikan Hujjah Salafy Dalam Mengutamakan Abu Bakar Dan Umar Di Atas Ali

Posted on Mei 20, 2010 by secondprince

Studi Kritis Hadis Yang Dijadikan Hujjah Salafy Dalam Mengutamakan Abu Bakar Dan Umar Di Atas Ali

Kebiasaan buruk salafy dan salafy nashibi adalah mereka merasa-rasa sebagai orang yang paling berpegang kepada *Al Qur'an dan Sunnah* dan merasa-rasa paling berpegang kepada *salafus salih*. Ditambah lagi dengan tingkah mereka yang *sering mensesatkan mahzab lain* dan *mengumbar tuduhan kepada siapapun yang bertentangan dengan mereka* maka tidaklah aneh jika keberadaan salafy menjadi kontroversial di kalangan umat islam. Salah satu mahzab dalam islam yang paling dibenci oleh salafy adalah *Syiah*. Begitu besarnya kebencian salafy terhadap Syiah sampai-sampai orang yang bukan Syiah-pun mereka tuduh sebagai Syiah hanya karena orang tersebut bertasyayyu' atau lebih mengutamakan Ahlul Bait dibanding semua sahabat yang lain. Padahal tasyayyu' di dalam islam memiliki landasan yang shahih [tentu bagi orang yang mengetahuinya].

Salafy sok berasa-rasa sebagai pemilik hadis-hadis sunni. Kalau salafy bisa menegakkan keyakinan mahzabnya dengan hadis-hadis sunni maka mengapa pula *orang islam lain* tidak bisa menegakkan keyakinannya dengan hadis-hadis sunni. Sejak kapan hadis-hadis sunni menjadi hak milik salafy. Salafy suka menuduh kalau orang islam selain mahzabnya tidak konsisten kalau berhujjah dengan hadis-hadis sunni padahal kenyataannya salafy sendiri sangat jauh dari konsisten. Diantara mereka ada yang tersinggung kalau dikatakan *"nashibi"* tetapi anehnya mulut mereka sendiri dengan lancangnya menyatakan *"syiah"* atau *"rafidhah"* atau *"sesat"* kepada orang lain. Memang mereka yang suka merendahkan orang lain sering lupa untuk berkaca pada dirinya sendiri.

.

.

Kami akan menunjukkan kepada para pembaca, contoh inkonsistensi salafy dalam berhujjah dengan hadis-hadis sunni. Kami akan membahas *hadis-hadis yang dijadikan dalil keyakinan salafy untuk mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas Imam Ali*. Diantara mereka ada yang mengatakan kalau *mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas Ali adalah ijma' para sahabat dan kaum muslimin*. Perkataan ini tidaklah benar, para sahabat sendiri berselisih mengenai siapa yang paling utama, diantara sahabat Nabi ada yang mengutamakan Imam Ali diantara semua sahabat lainnya [termasuk Abu Bakar dan Umar] seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr

وروى عن سلمان وأبى ذر والمقداد وخباب وجابر وأبى سعيد الخدرى وزيد بن الأرقم أن على بن ابى طالب رضى الله عنه أول من أسلم وفضله هؤلاء على غيره

Diriwayatkan dari Salman, Abu Dzar, Miqdad, Khabbab, Jabir, Abu Said Al Khudri dan Zaid bin Al Arqam bahwa Ali bin Abi Thalib RA adalah orang yang pertama masuk islam dan mereka mengutamakan Ali dibanding sahabat yang lain ***[Al Isti'ab Ibnu Abdil Barr 3/1090]*** Ibnu Abdil Barr ketika menuliskan biografi salah seorang sahabat Nabi yaitu Amru bin Watsilah dengan kuniyah Abu Thufail, ia mengatakan kalau Abu Thufail seorang yang bertasyayyu' mengutamakan Imam Ali di atas syaikhan yaitu Abu Bakar dan Umar **[Al Isti'ab Ibnu Abdil Barr 4/1697]**.

Perselisihan soal tafdhil ini tidak hanya terjadi di kalangan para sahabat tetapi juga di kalangan kaum muslimin sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hazm

اختلف المسلمون فيمن هو أفضل بعد الأنبياء عليهم السلام , فذهب بعض أهل السنة ,وبعض المعتزله ,وبعض المرجئة ,وجميع الشيعة إلى أن أفضل الأمة بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم علي بن أبي طالب رضي الله عنه ,وقد روينا هذا القول نصاً عن بعض الصحابة رضي الله عنهم وعن جماعة من التابعين والفقهاء , وذهب بعض أهل السنة ,وبعض المعتزله , وبعض المرجئة , إلى أن أفضل الصحابة بعد رسول الله صلى الله عليه وسلم ,أبو بكر ,ثم عمر .

Kaum muslimin berselisih mengenai siapa yang paling utama setelah para Nabi [alaihis salam]. Sebagian ahlu sunnah, sebagian mu'tazilah, sebagian murji'ah dan seluruh syiah menyatakan bahwa di kalangan umat yang paling utama setelah Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib RA. Dan diriwayatkan perkataan ini dari sebagian sahabat, jama'ah tabiin dan fuqaha. Dan sebagian ahlus sunnah, sebagian mu'tazilah dan sebagian murjiah menyatakan sahabat yang paling utama setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar kemudian Umar ***[Al Fishal Ibnu Hazm 4/181]*** Jadi perkara mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar bukanlah monopoli kaum syiah, bahkan hal tersebut telah muncul di kalangan para sahabat Nabi sebagai salafus shalih yaitu Jabir RA, Abu Sa'id RA, Zaid bin Arqam RA, Salman RA, Miqdad RA dan Abu Thufail RA.

Hampir semua pengikut salafy ketika membahas keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas Imam Ali, mereka membawakan atsar Ibnu Umar yang diriwayatkan dalam kitab shahih

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرُ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ثُمَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman dari Yahya bin Sa'id dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma yang berkata "Kami membandingkan diantara manusia di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam maka kami menganggap yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin Khaththab kemudian Utsman bin Affan radiallahu 'anhum" ***[Shahih Bukhari no 3655]***

Atsar Ibnu Umar ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih tetapi menjadikan hadis ini dalil keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas Ali adalah tidak tepat. Hal ini disebabkan bahwa apa yang dinukil dari Ibnu Umar hanyalah pendapat sebagian sahabat saja dan riwayat Ibnu Umar di atas itu tidak lengkap, riwayat yang lebih lengkap adalah sebagai berikut

أخبرنا عبدالله قال ثنا سلمة بن شبيب قال مروان الطاطري قال ثنا سليمان بن بلال قال ثنا يحيى بن سعيد عن نافع عن ابن عمر قال كنا نفضل على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم أبا بكر وعمر وعثمان ولا نفضل أحدا على أحد

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib yang berkata Marwan Ath Thaathari berkata menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal yang berkata menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata "kami mengutamakan di masa hidup Rasulullah SAW Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian kami tidak mengutamakan satupun dari yang lain" ***[As Sunnah Al Khallal no 580]***

Atsar Ibnu Umar di atas juga shahih. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal seorang imam yang tsiqat [At Taqrib 1/477]. Salamah bin Syabib perawi Muslim yang tsiqat [At Taqrib 1/377] dan Marwan bin Muhammad Ath Thaathari perawi Muslim yang tsiqat [At Taqrib 2/172].

Diantara pengikut salafy ada yang dengan gaya lucu mengatakan kalau Atsar Ibnu Umar ini dalil yang qath'i keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas Ali dengan dua alasan

- Dalam atsar Ibnu Umar di atas terdapat kalimat penting yaitu *"kami membandingkan"* atau *"kami mengutamakan"*. Perkataan ini menunjukkan ucapan para sahabat seluruhnya dan tidak ada yang membantahnya.
- Dalam atsar Ibnu Umar di atas terdapat lafaz *"saat Rasulullah SAW hidup"* atau *"di zaman Rasulullah"*. Salafy mengatakan lafaz ini menunjukkan kalau ucapan tersebut didengar oleh Rasulullah SAW dan Beliau SAW tidak membantahnya.

Kami jawab : Jika memang kita harus menuruti logika salafy di atas maka atsar Ibnu Umar menunjukkan dalil yang qath'i bahwa *semua sahabat berpandangan orang yang paling utama setelah Nabi SAW adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman kemudian mereka tidak mengutamakan satupun dari yang lain termasuk Imam Ali*. Anehnya justru kesimpulan ini sangat bertentangan dengan keyakinan mahzab salafy, mengingat mereka sendiri *mengutamakan Imam Ali sebagai yang keempat di atas sahabat yang lain*. Menurut salafy, sahabat yang paling utama itu adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Bukankah ini sangat bertentangan dengan atsar Ibnu Umar di atas bahwa *setelah Utsman semua sahabat tidak mengutamakan satupun dari yang lain?*. Ini adalah bukti pertama inkonsistensi salafy dalam berhujjah. Mereka berhujjah dengan gaya sepotong-sepotong, mengambil penggalan hadis yang sesuai dengan akidahnya saja.

Inkonsistensi salafy lainnya dapat para pembaca lihat dari diskusi atau pembahasan salafy soal nikah mut'ah. Dalam pembahasan nikah mut'ah terdapat hadis yang memuat lafaz yang sama persis dengan atsar Ibnu Umar di atas.

قال عطاء قدم جابر بن عبدالله معتمرا فجئناه في منزله فسأله القوم عن أشياء ثم ذكروا المتعة فقال نعم استمتعنا على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر

*Atha' berkata "Jabir bin Abdullah datang untuk menunaikan ibadah umrah. Maka kami mendatangi tempatnya menginap. Beberapa orang dari kami bertanya berbagai hal sampai akhirnya mereka bertanya tentang mut'ah. Jabir menjawab "benar, memang kami melakukannya pada masa hidup Rasulullah SAW, masa Abu Bakar dan Umar". **[Shahih Muslim 2/1022 no 15 (1405) tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi]***

Kembali lagi kalau kita berhujjah dengan logika salafy maka atsar Jabir di atas menunjukkan kalau *semua sahabat melakukan mut'ah di masa hidup Rasulullah SAW, masa Abu Bakar dan masa Umar atau Ijma' sahabat membolehkan nikah mut'ah*. Silakan para pembaca mengingat kembali, Salafy dengan lantangnya mengatakan kalau *nikah mut'ah adalah zina*, padahal berdasarkan atsar di atas maka *semua sahabat melakukan mut'ah di masa Abu Bakar dan Umar*. Apakah salafy berani mengatakan kalau semua sahabat telah berzina?. Naudzubillah

Menghadapi kemusykilan atsar Jabir di atas, ada diantara pengikut salafy yang mengatakan kalau atsar Jabir itu hanya menunjukkan bahwa sebagian kecil sahabat masih melakukan nikah mut'ah karena mereka belum tahu kalau nikah tersebut diharamkan. Sekarang kata *"kami melakukan"* diartikan sebagai *"sebagian kecil"* bukan *"semua sahabat"* atau *"ijma' sahabat"*. Benar-benar tidak konsisten

Kembali ke atsar Ibnu Umar di atas kami menafsirkan perkataan Ibnu Umar itu hanyalah pendapat sebagian sahabat saja dan tidak memiliki landasan qath'i dari Rasulullah SAW karena

- Telah disebutkan sebelumnya kalau diantara para sahabat ada yang mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar. Selain itu telah shahih riwayat Jabir bin Abdullah yang mengatakan kalau *Imam Ali adalah manusia terbaik* [dalam riwayat Jabir ini pun terdapat lafaz "kami"]
- Telah shahih dari Rasulullah SAW berbagai hadis yang mengutamakan Imam Ali di atas para sahabat lainnya [termasuk Abu Bakar dan Umar]

Kami sudah cukup banyak menuliskan hadis Rasulullah SAW tentang keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar, kami akan menyebutkan salah satunya

عن عبد الله رضى الله تعالى عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحسن والحسين سيدا شباب أهل الجنة وأبوهما خير منهما

Dari Abdullah RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Hasan dan Husain Sayyid [Pemimpin] pemuda surga dan Ayah mereka lebih baik dari mereka" ***[Al Mustadrak Ash Shahihain no 4779, Al Hakim dan Adz Dzahabi menshahihkannya]*** Jika pengikut salafy itu mengakui kalau para sahabat [termasuk Abu Bakar dan Umar] adalah pemuda ahli surga maka tidak bisa tidak Sayyid bagi mereka adalah Imam Hasan dan Imam Husain. Kedudukan "Sayyid" menunjukkan kalau keduanya lebih utama dari para sahabat Nabi [yang juga termasuk pemuda ahli surga]. Jika Imam Ali dikatakan oleh Rasulullah SAW lebih baik atau utama dari Sayyid pemuda ahli surga maka sudah jelas Imam Ali lebih utama dari semua sahabat lainnya [termasuk Abu Bakar dan Umar]. Dalil ini yang lebih pantas dikatakan dalil qath'i.

عن بن عباس قال بعثني النبي صلى الله عليه وسلم الى علي بن أبي طالب فقال أنت سيد في الدنيا وسيد في الآخرة من احبك فقد احبني وحبيبك حبيب الله وعدوك عدوي وعدوي عدو الله الويل لمن ابغضك من بعدي

Dari Ibnu Abbas yang berkata "Nabi SAW mengutusku kepada Ali bin Abi Thalib lalu Beliau bersabda "Wahai Ali kamu adalah Sayyid [pemimpin] di dunia dan Sayyid [pemimpin] di akhirat. Siapa yang mencintaimu maka sungguh ia mencintaiku, kekasihmu adalah kekasih Allah dan musuhmu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah mereka yang membencimu sepeninggalKu ***[Fadhail Shahabah Ahmad bin Hanbal no 1092, dengan sanad yang shahih]***

Hadis ini adalah dalil qath'i kalau Imam Ali lebih utama dari semua sahabat lainnya [termasuk Abu Bakar dan Umar] karena Rasulullah SAW menyatakan dengan jelas *kedudukan Imam Ali sebagai "Sayyid" baik di dunia maupun di akhirat*.

Bagi kami atsar Ibnu Umar di atas hanya pendapat sebagian sahabat yang merupakan ijtihad mereka. Atsar ini tidak bisa dijadikan hujjah jika terdapat atsar lain yang menyelisihinya

ditambah lagi telah shahih dari Rasulullah SAW keutamaan Imam Ali yang begitu tinggi di atas para sahabat. Jadi atsar Ibnu Umar di atas dilihat dari sisi manapun tidak menjadi hujjah bagi salafy bahkan atsar itu berbalik menentang keyakinan mereka. Sungguh aneh mereka tidak menyadari inkonsistensi yang mereka alami, apakah mereka tidak mampu memahami apa itu *"inkonsistensi"*? atau sebenarnya mereka paham tetapi hati mereka tidak sanggup menerima.

Hadis lain yang sering dijadikan hujjah salafy untuk mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas Imam Ali adalah perkataan Imam Ali bahwa Abu Bakar dan Umar umat terbaik setelah Nabi SAW.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا جَامِعُ بْنُ أَبِي رَاشِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو يَعْلَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَنَفِيَّةِ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ عُمَرُ وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَانُ قُلْتُ ثُمَّ أَنْتَ قَالَ مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir yang berkata telah mengabarkan kepada kami Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami Jami' bin Abi Raasyid yang menceritakan kepada kami Abu Ya'la dari Muhammad bin Al Hanafiah yang berkata "aku bertanya kepada ayahku "siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam. Beliau menjawab "Abu Bakar". Aku berkata "kemudian siapa?". Beliau menjawab "Umar" dan aku khawatir ia akan berkata Utsman, aku berkata "kemudian engkau". Beliau menjawab "Aku tidak lain hanya seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin" ***[Shahih Bukhari no 3671]***

Atsar Imam Ali di atas adalah atsar yang shahih tetapi kami tidak memahami atsar di atas seperti pemahaman salafy. Atsar di atas dengan jelas menunjukkan *sikap tawadhu' Imam Ali*, buktinya adalah perkataan Imam Ali ketika ditanya tentang dirinya, Beliau menjawab *"Aku tidak lain hanya seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin"*. Siapapun akan mengetahui berbagai keutamaan Imam Ali yang begitu tinggi dan dengan keutamaan tersebut Beliau jelas lebih utama dari lafaz *"seorang laki-laki"* tetapi Imam Ali mengatakannya untuk menunjukkan sikap tawadhu' Beliau. Apakah salafy ketika berhujjah dengan hadis ini mereka menempatkan Imam Ali sebagai *hanya seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin*?. Bukankah para sahabat, tabiin dan banyak umat muslim lain juga bisa dikatakan sebagai *"seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin"*. Lantas bagaimana bisa salafy mengutamakan Imam Ali sebagai yang keempat di atas sahabat lain dan para tabiin kalau Imam Ali sendiri beranggapan dirinya *hanya seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin*?.

Sudah jelas memaknai atsar di atas secara zahir justru menimbulkan inkonsistensi di sisi salafy. Kami tidak memahami atsar Imam Ali di atas secara zahir, bagi kami atsar di atas menunjukkan *pujian Imam Ali kepada Abu Bakar dan Umar, dan bagaimana kedudukan*

mereka di antara sahabat lainnya. Imam Ali tidak sedang membicarakan kedudukan dirinya oleh karena itu ketika ditanya tentang dirinya, Beliau menjawab dengan perkataan yang menunjukkan *sikap tawadhu'* bukan dengan perkataan yang menjelaskan *kedudukan sebenarnya tentang dirinya*. Sedangkan *kedudukan sebenarnya Imam Ali telah jelas disebutkan dalam berbagai hadis shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* [diantaranya yang telah kami sebutkan sebelumnya]

ق ثنا حدث نا ع بد الله ق ال حدث ني أب و صال ح ال حكم ب ن مو سى
شهاب ب ن خراش ق ثنا ال حجاج ب ن دي نار عن ح صين ب ن ع بد
ال رحمن عن أب ي جح ي فة ق ال ك نت أرى أن ع ل يا أف ضل ال ناس ب عد
ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم ق لت ي ا أم ير المؤم ن ين إن ي ل م
أكن أرى أن أحدا من ال م سلم ين من ب عد ر سول الله أف ضل م نك ق ال
ل ناس ب عد ر سول الله صلى أولا أحدث ك ي ا أب ا جح ي فة ب أف ضل ا
الله ع ل يه و سلم ق لت ب لى ق ال أب و ب كر ق ال أف لا أخ برك ب خ ير
ال ناس ب عد ر سول الله وأب ي ب كر ق ال ق لت ب لى ف دي تك ق ال عمر

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Shalih Al Hakam bin Musa yang menceritakan kepada kami Syihab bin Khirasy yang berkata telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Diinar dari Hushain bin Abdurrahman dari Abu Juhaifah yang berkata "Aku berpendapat bahwa Ali adalah orang yang paling utama setelah Rasulullah SAW, aku berkata "wahai amirul mukminin aku tidak melihat ada seseorang dari kalangan kaum muslimin setelah Rasulullah SAW yang lebih utama daripada engkau". Ali berkata "tidakkah engkau mau kuberitahukan kepadamu wahai Abu Juhaifah orang yang paling utama setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata "tentu". Beliau berkata "Abu Bakar". Kemudian beliau berkata "tidakkah engkau mau kuberitahukan padamu orang yang paling baik setelah Rasulullah [SAW] dan Abu Bakar. Aku berkata "tentu, beritahukanlah". Beliau menjawab "Umar" ***[Fadhail Ash Shahabah no 404]***

Sama seperti sebelumnya, kami memahami bahwa *perkataan Imam Ali di atas adalah bagian dari sikap tawadhu' Beliau*. Perhatikan baik-baik *Abu Juhaifah adalah seorang sahabat Nabi SAW* dan pendapatnya kalau *Imam Ali orang yang paling utama setelah Rasulullah SAW* menunjukkan bahwa *atsar Ibnu Umar sebelumnya* memang tidak berlaku untuk seluruh sahabat melainkan hanya sebagian sahabat sedangkan sahabat lain seperti Abu Juhaifah memandang *Imam Ali sebagai orang yang paling utama*. Dalam hadis di atas Imam Ali tidaklah mengingkari, mencela, marah atau menghukum Abu Juhaifah karena pandangannya yang mengutamakan dirinya. Tentu saja hal ini menunjukkan bathilnya hadis yang dijadikan hujjah oleh salafy bahwa *Imam Ali akan mencambuk atau menghukum mereka yang mengutamakan dirinya atas Abu Bakar dan Umar*. Bagi Imam Ali tidak ada masalah jika ada orang yang mengutamakan dirinya atas Abu Bakar dan Umar.

Anehnya ketika ditunjukkan atsar dari Abu Bakar yang mengakui kalau dirinya bukanlah orang yang terbaik, salafy dengan mudahnya mengatakan bahwa itu adalah bagian dari sikap tawadhu' Abu Bakar. Abu Bakar pernah berkhutbah dihadapan manusia

قال أما بعد أيها الناس فإني قد وليت عليكم ولست بخيركم فإن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني الصدق أمانة والكذب خيانة والضعيف فيكم قوي عندي حتى أرجع عليه حقه إن شاء الله والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق منه إن شاء الله لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا خذلهم الله بالذل ولا تشيع الفاحشة في قوم إلا عمهم الله بالبلاء أطيعوني ما أطعت الله ورسوله فإذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم قوموا الى صلاتكم يرحمكم الله

Ia berkata "Amma ba'du, wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku orang yang terbaik diantara kalian maka jika berbuat kebaikan bantulah aku. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku, kejujuran adalah amanah dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah diantara kalian ia kuanggap kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya jika Allah menghendaki. Sebaliknya yang kuat diantara kalian aku anggap lemah hingga aku mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya jika Allah mengehendaki. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah timpakan kehinaan dan tidaklah kekejian tersebar di suatu kaum kecuali adzab Allah ditimpakan kepada kaum tersebut. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya. Tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan RasulNya maka tiada kewajiban untuk taat kepadaku. Sekarang berdirilah untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian. ***[Sirah Ibnu Hisyam 4/413-414 tahqiq Hammam Sa'id dan Muhammad Abu Suailik, dinukil Ibnu Katsir dalam Al Bidayah 5/269 dan 6/333 dimana ia menshahihkannya].***

Kalau diartikan secara zahir sudah jelas atsar Abu Bakar ini merupakan bantahan yang telak atas salafy. Bagaimana mungkin mereka mengakui kalau *Abu Bakar orang yang paling baik setelah Rasulullah SAW* kalau Abu Bakar sendiri justru mengakui kalau ia bukanlah orang yang terbaik diantara para sahabat Nabi. Jadi kalau hanya mengandalkan atsar sahabat maka akan muncul berbagai inkonsistensi dan kontradiksi. Satu-satunya pemecahan adalah *dengan melihat berbagai hadis shahih dari Rasulullah SAW yang menunjukkan keutamaan dan kedudukan yang sebenarnya*.

Pandangan kami soal *"siapa yang paling utama"* berdasarkan metode yang sangat berbeda dengan salafy. Metode yang kami gunakan adalah *mengumpulkan hadis-hadis shahih dari Rasulullah SAW mengenai keutamaan para sahabat yaitu Imam Ali ataupun Abu Bakar dan Umar kemudian membandingkan antara keutamaan tersebut mana yang menjadi hujjah bagi yang lain*. Dengan metode seperti ini dapat diketahui dengan jelas kedudukan sahabat yang sebenarnya. Sedangkan metode salafy adalah metode sepihak yang hanya mengandalkan hadis yang itu-itu saja dan mengabaikan berbagai hadis lain yang justru menunjukkan kedudukan yang sebenarnya. Contohnya adalah bagaimana bisa salafy mengabaikan *hadis Tsaqalain sebagai keutamaan yang tinggi bagi Imam Ali*?. Bagaimana bisa salafy mengabaikan *kedudukan imam Ali sebagai maula bagi kaum mukminin* [termasuk Abu Bakar dan Umar]?. Bagaimana bisa salafy mengabaikan *kedudukan Imam Ali sebagai waly bagi setiap orang beriman* [termasuk Abu Bakar dan Umar]?, dan masih banyak hadis-hadis lainnya.

Hadis lain yang dijadikan hujjah salafy dalam mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas Ali adalah

حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي
الْحُسَيْنِ الْمَكِّيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنِّي
ي قَوْمٍ فَدَعَوْا اللَّهَ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَقَدْ وُضِعَ عَلَى سَرِيرِهِ إِذَا رَجُلٌ مِنْلَوَاقِفٌ ف
خَلْفِي قَدْ وَضَعَ مِرْفَقَهُ عَلَى مَنْكِبِي يَقُولُ رَحِمَكَ اللَّهُ إِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو أَنْ يَجْعَلَكَ اللَّهُ
ا كُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنْتُ مَعَ صَاحِبَيْكَ لِأَنِّي كَثِيرًا مَ
وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَفَعَلْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَانْطَلَقْتُ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَإِنْ كُنْتُ لَأَرْجُو
ذَا هُوَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍأَنْ يَجْعَلَكَ اللَّهُ مَعَهُمَا فَالْتَفَتُّ فَإِ

Telah menceritakan kepadaku Walid bin Shalih yang berkata telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus yang berkata menceritakan kepada kami Umar bin Sa'id bin Abi Husain Al Makkiy dari Ibnu Abi Mulaikah dari Ibnu Abbas radiallahu 'anhuma yang berkata "Sungguh aku pernah berdiri di kerumunan orang yang sedang mendoakan Umar bin Khathab ketika ia telah diletakkan di atas pembaringannya. Tiba-tiba seseorang dari belakangku yang meletakkan kedua sikunya di bahuku berkata: "Semoga Allah merahmatimu dan aku berharap agar Allah menggabungkan engkau bersama dua shahabatmu karena aku sering mendengar Rasulullah SAW bersabda "aku bersama Abu Bakar dan Umar" atau "Aku telah mengerjakan bersama Abu Bakar dan Umar" atau "aku pergi dengan Abu Bakar dan Umar". Maka sungguh aku berharap semoga Allah menggabungkan engkau dengan keduanya. Maka aku melihat ke belakangku ternyata ia adalah Ali bin Abi Thalib ***[Shahih Bukhari no 3677]***

Dalam hadis ini *tidak ada sedikitpun petunjuk keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas Ali*. Hadis ini memuat doa Imam Ali agar *Umar bergabung bersama Rasulullah SAW dan Abu Bakar*. Insya Allah perkara bergabung bersama Rasulullah SAW nanti adalah harapan setiap sahabat Nabi SAW dan bukan kekhususan Abu Bakar dan Umar. Begitu pula perkataan Rasulullah SAW *"Aku bersama Abu Bakar dan Umar"* tidaklah menunjukkan kekhususan terhadap mereka berdua. Bahkan banyak hadis shahih lain yang menunjukkan bahwa *Rasulullah SAW sangat dekat kepada Imam Ali*. Pernahkah para pembaca mendengar *hadis shahih yang menunjukkan kecintaan kepada Ali berarti kecintaan kepada Rasulullah SAW*? *Hadis shahih siapa yang menyakiti Ali maka menyakiti Rasulullah SAW*?. *Hadis shahih siapa yang mencaci Ali berarti mencaci Rasulullah SAW*?. *Hadis shahih siapa yang memisahkan diri dari Ali berarti memisahkan diri dari Rasulullah SAW*?. Tidak diragukan lagi hadis-hadis tersebut menunjukkan betapa tingginya kedudukan Imam Ali di sisi Rasulullah SAW.

Masih banyak lagi hadis yang menunjukkan kedekatan Imam Ali kepada Rasulullah SAW, diantaranya ketika di Thaif Rasulullah SAW dan Ali memisahkan diri dari para sahabat dan terlihat mengadakan pembicaraan yang lama sehingga membuat sebagian sahabat mengeluh, ketika mereka mengadukan keluhan mereka kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW menjawab bahwa bukan Beliau yang berbicara dengan Imam Ali tetapi Allah SWT yang berbicara dengan Imam Ali. Tentu saja kekhususan seperti ini hanya dimiliki Imam Ali dan tidak pernah dimiliki Abu Bakar dan Umar.

ى الله تـ عالـى عـنها قـالـت والـذي أحـلف بـ ه إن كـان عن أم سـلمة رض
عـلي لأقـ ربـ الـ ناس عهدا بـ ر سول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلم عدنـا
ر سول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلم غداة وهو يـ قول جاء عـلي جاء
عـلي مرارا فـ قالت فـ اطمة ر ضى الله تـ عالـى عـنها كـأنـك بـ عـ ثـ ته فـ ي
لـ يه حاجة حاجة قـالـت فـ جاء بـ عد قـالـت أم سـلمة فـ ظـ نـنت أن لـه إ
فـ خرجـ نـا من الـ بـ يت فـ قـعدنـا عـند الـ باب وكـ نت من أدنـاهم إلـى الـ باب
فـ أكـب عـلـ يه ر سول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلم وجـعل يـ ساره
ويـ ناجـ يه ثـ م قـ بض ر سول الله صـلـى الله عـلـ يه و سـلم من نـ ومه ذلـك
فـ كـان عـلي أقـ ربـ الـ ناس عهدا

Dari Ummu Salamah radiallahu ta'ala 'anha yang berkata "Demi Yang aku bersumpah dengan-Nya, sesungguhnya Ali adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah SAW. Kami menjenguk Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam pada suatu pagi dan Beliau berkata 'Apakah Ali sudah datang? Apakah Ali sudah datang?' Beliau tanyakan itu berkali-kali, lalu Fathimah berkata "sepertinya Anda mengutusnya untuk sebuah keperluan". Kemudian datanglah Ali, Ummu Salamah berkata "kami mengira bahwa Beliau ada perlu dengannya maka kami keluar dari kamar dan duduk di dekat pintu. Dan aku yang paling dekat dengan pintu, maka Rasulullah SAW merundukkan kepalanya [ketubuh Ali] dan membisikkan sesuatu kepadanya, kemudian beliau wafat hari itu juga. Maka Ali adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah SAW" ***[Al Mustadrak Ash Shahihain no 4671 dimana Al Hakim dan Adz Dzahabi bersepakat menshahihkannya]*** Bukankah hadis di atas menunjukkan betapa dekatnya hubungan antara Imam Ali dan Rasulullah SAW?. Hadis ini tidak kalah utama dari atsar Ibnu Abbas di atas. Bagaimana bisa salafy mengabaikan berbagai hadis lain yang menunjukkan kedekatan Imam Ali dengan Rasulullah SAW. Kami tidak menolak atsar Ibnu Abbas yang dijadikan hujjah salafy, yang kami tolak adalah cara pendalilan versi salafy yang menjadikan atsar tersebut sebagai hujjah keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas Ali, karena memang tidak ada penunjukkan yang demikian dalam atsar tersebut.

Sebenarnya kalau menuruti metode salafy maka *perkataan Abu Bakar sebelumnya bahwa beliau bukanlah yang terbaik diantara sahabat Nabi yang lain* adalah perkataan yang terang benderang dan cukup telak meruntuhkan syubhat salafy yang sok memakai dalil sunni untuk menguatkan keyakinannya. Abu Bakar sendiri mengakui kalau ia bukan yang terbaik lantas mengapa salafy malah mengatakan Abu Bakar umat terbaik?. Apakah salafy merasa lebih mengetahui dari Abu Bakar. Begitu pula kalau menuruti cara berpikir salafy, maka semua sahabat yang mendengar khutbah Abu Bakar tidak ada yang membantahnya. Jadi semua sahabat setuju dengan pernyataan Abu Bakar kalau dirinya bukanlah yang terbaik diantara mereka. Maka kita kembalikan permasalahan ini kepada salafy, tunjukkan sikap yang konsisten dalam berhujjah jika memang kalian mampu. Kalau tidak mampu maka diamlah, jangan merasa sok berdalil dengan hadis-hadis sunni.

Salafy berusaha mengingkari keutamaan hadis manzilah dengan berbagai syubhat. Syubhat-syubhat yang justru meruntuhkan keutamaan hadis manzilah. Sehingga jika kita atau salafy menerima syubhat-syubhat tersebut maka tidak tersisa keutamaan yang ada dalam hadis manzilah. Pembahasan hadis manzilah telah kami paparkan dalam thread khusus dan telah kami buktikan bahwa *hadis manzilah menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar*. Kami hanya akan membahas syubhat-syubhat salafy yang tidak ada nilainya sama sekali.

Salafy mengatakan kalau menjadikan hadis manzilah sebagai keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar akan menyebabkan pertentangan dengan atsar Imam Ali bahwa manusia terbaik setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar.

Kami jawab : kalau salafy hanya berkeras pada cara mereka berdalil maka akan muncul berbagai inkonsistensi yang nyata, contohnya saja apakah mereka berani menganggap *Imam Ali hanya sebagai seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin?*. Bagi kami perkataan Imam Ali tidaklah bertentangan dengan hadis manzilah. Perkataan Imam Ali tersebut adalah *bagian sikap tawadhu' beliau sehingga Beliau tidak sedang membicarakan kedudukan Beliau yang sebenarnya oleh karena itu ketika ditanya tentang dirinya, Imam Ali menjawab dengan jawaban yang menunjukkan sikap tawadhu' bukan menjelaskan kedudukan dirinya yang sebenarnya*. Sedangkan kedudukan Imam Ali yang sebenarnya di sisi Nabi SAW tampak dalam berbagai hadis shahih yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, nah diantaranya adalah hadis Manzilah.

Salafy mengatakan kalau Nabi SAW juga pernah membandingkan Abu Bakar dan Umar dengan para Nabi yaitu Abu Bakar dengan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Isa AS, Umar dengan Nabi Nuh AS dan Nabi Musa AS. Salafy berhujjah dengan perkataan berikut

Dalam Sahih Bukhari dan Muslim mengenai tawanan perang. Ketika Nabi meminta pendapat Abu Bakar, ia mengusulkan tebusan. Ketika Nabi bertanya kepada 'Umar, ia mengusulkan untuk dibunuh saja. Lalu Nabi bersabda: "Akan kuceritakan kepadamu tentang dua orang yang sepadan dengan kamu. Engkau, wahai Abu Bakar, sama dengan Ibrahim ketika ia berkata: Barangsiapa mengikuti aku, ia termasuk golonganku. Barangsiapa durhaka kepadaku, sesungguhnya Tuhan maha pengampun dan maha Pengasih (QS, Ibrahim, 14:36). Engkau juga sama dengan Nabi Isa ketika ia berkata: "Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Maha Mulia dan Maha Bijaksana". (QS, al-Ma'idah, 5:118). Adapun engkau, wahai 'Umar, sama seperti Nuh ketika ia berkata: "Ya Tuhanku janganlah Engkau biarkan seorang pun diantara orang-orang kafir tinggal di atas bumi". (QS, Nuh, 71:26). Engkau juga seperti Nabi Musa ketika ia berkata: "Ya Tuhan kami binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang pedih". (QS, Yunus, 10:88).

Kami jawab : hujjah ini hanyalah pengulangan cara berhujjah syaikh mereka Ibnu Taimiyyah yang diikuti oleh Mahmud Az Za'bi dalam Al Bayyinat. Hujjah mereka ini tidak nyambung karena hadis yang mereka jadikan hujjah tidak sedang menjelaskan tentang keutamaan atau kedudukan Abu Bakar dan Umar. Siapapun akan melihat dengan jelas bahwa Nabi SAW sendiri menjelaskan maksud perkataan Beliau SAW *"Engkau, wahai Abu Bakar, sama dengan Ibrahim ketika ia berkata"* dan *"Engkau juga sama dengan Nabi Isa ketika ia berkata"* atau *"Adapun engkau, wahai 'Umar, sama seperti Nuh ketika ia berkata"* dan *"Engkau juga seperti Nabi Musa ketika ia berkata"*. Perhatikan perkataan *"ketika ia*

berkata", lafaz inilah yang menunjukkan apa yang sebenarnya sedang dianalogikan oleh Nabi SAW dalam hadis di atas. Jadi sebenarnya yang disamakan oleh Nabi SAW adalah *sifat yang ada dalam jawaban Abu Bakar dan Umar dengan sifat yang ada dalam perkataan Nabi-Nabi tersebut*. Sedangkan hadis manzilah sangat jelas menunjukkan tentang keutamaan dan kedudukan.

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا أب و سع يد مول ى ب نى ها شم ث نا سل يمان ب ن ب لال ث نا ال جع يد ب ن ع بد ال رحمن عن عائ شة ب نت ه سعد عن أب يها ان ع ل يا ر ضي الله ع نه خرج مع ال ن بي صلى ال ل ع ل يه و سلم ح تى جاء ث ن ية ال وداع وع لى ر ضي الله ع نه ي بكى ي قول ت خل ف ني مع ال خوال ف ف قال أو ما ت ر ضى أن ت كون م نى ب م نزل ة هارون من مو سى الا ال ن بوة

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id mawla bani hasyim yang berkata menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal yang menceritakan kepada kami Al Ju'aid bin Abdurrahman dari Aisyah binti Sa'ad dari ayahnya bahwa Ali pergi bersama Nabi SAW hingga tiba di balik bukit. Saat itu Ali menangis dan berkata "Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Kenabian" ***[Musnad Ahmad 1/170 no 1463 dengan sanad yang shahih]***

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا ع بد الله ب ن ن م ير ق ال ث نا ق ال حدث ت ني ف اطمة ب نت ع لي ق ال ت حدث ت ني مو سى ال جه ني أ سماء ب نت عم يس ق ال ت سمعت ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم ي قول ي ا ع لي أن ت م ني ب م نزل ة هارون من مو سى الا ان ه ل يس ب عدي ن بي

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami Musa Al Juhani yang berkata telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Ali yang berkata telah menceritakan kepadaku Asma' binti Umais yang berkata aku mendengar Rasulullah SAW berkata "wahai Ali engkau di sisiKu seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahku" ***[Musnad Ahmad 6/438 no 27507 dishahihkan oleh Syaikah Syu'aib Al Arnauth]***

Kami tidak mengingkari bahwa hadis ini diucapkan Nabi SAW di perang tabuk tetapi terdapat pula penunjukkan kalau Nabi SAW mengucapkan hadis ini di saat lain selain perang Tabuk seperti yang telah kami bahas sebelumnya. *Hadis Asma' binti Umais dengan penyimakan langsung dari Rasulullah SAW itu didengar pada peristiwa lain selain perang tabuk*. Perhatikan lafaz hadis yang diucapkan Rasulullah SAW *"kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Kenabian"*. Lafaz ini adalah lafaz yang umum karena di dalam lafaznya terkandung pengecualian kedudukan yang tidak dimiliki Imam Ali yaitu Kenabian. Semua kedudukan Harun di sisi Musa dimiliki oleh Imam Ali di sisi Nabi SAW kecuali kenabian. Oleh karena itu sangat wajar jika para sahabat menganggap ini sebagai keutamaan yang besar dan sangat berharap kalau saja mereka bisa mendapatkannya.

Berbeda halnya dengan hadis yang dijadikan hujjah salafy di atas, tidak ada satupun para sahabat yang menganggap itu sebagai keutamaan yang besar serta berandai-andai memilikinya.

Salafy berhujjah dengan hadis bahwa Rasulullah SAW menghendaki Abu Bakar sebagai khalil dan menurut salafy kedudukan ini menunjukkan Abu Bakar lebih utama dari imam Ali. Seperti biasa salafy itu terlalu terburu-buru dalam menarik kesimpulan. Silakan perhatikan hadis yang dimaksud

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ
كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا غَيْرَ رَبِّي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ أَبَا بَكْرٍ وَلَوْ
وَمَوَدَّتُهُ لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam berkata "sesungguhnya manusia yang paling banyak jasanya dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku [boleh] mengambil khalil selain Rabbku niscaya aku mengambil Abu Bakar tetapi cukuplah [kedudukan] persaudaraan dalam islam dan kasih sayang. Tidak akan tersisa satu pintu di masjid yang tertutup kecuali pintu Abu Bakar" **[Shahih Bukhari no 3654]**

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim yang berkata telah menceritakan kepada kami Wuhaib yang berkata telah menceritakan kepada kami Ayub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radiallhu 'anhuma dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam yang berkata "seandainya aku [boleh] mengambil khalil dari umatku maka aku akan mengambil Abu Bakar tetapi cukuplah ia sebagai saudaraku dan sahabatku" **[Shahih Bukhari no 3656]** Jika diperhatikan dengan baik maka dalam hadis di atas *tidak ada penetapan oleh Rasulullah SAW bahwa Abu Bakar adalah khalil Beliau*. Diisyaratkan dalam hadis di atas adalah pengandaian jika Rasul SAW dibolehkan mengambil khalil dan kenyataannya *kedudukan yang jelas bagi Abu Bakar dalam hadis di atas adalah saudara dan sahabat Nabi* atau kedudukan dalam kasih sayang dan persaudaraan. Sama halnya dengan perkataan Nabi SAW *"jika ada Nabi setelahku maka Umarlah orangnya"* dimana dalam perkataan ini tidak ada pernyataan bahwa Umar adalah Nabi setelah Beliau SAW. Jadi poin pertama yang harus dimengerti dalam hadis ini adalah *perandaian sangat berbeda dengan penetapan*. Kedudukan yang ditetapkan oleh Nabi SAW terhadap Abu Bakar adalah *saudara dan sahabat Beliau*. Dan kedudukan saudara ini tidak lah terbatas kepada Abu Bakar saja mengingat *Rasulullah SAW telah menyatakan pula kalau Imam Ali adalah saudara Beliau, sahabat Beliau, wazir dan pewaris Beliau SAW*.

Dan jika mau dibandingkan antara Abu Bakar dan Ali, maka *kedudukan saudara Rasulullah SAW yang dimiliki Imam Ali lebih bersifat khusus dan utama*. Dalam hadis di atas disebutkan bahwa kedudukan saudara bagi Abu Bakar adalah persaudaraan dalam islam dan kasih sayang. Persaudaraan ini tidaklah bersifat khusus karena para sahabat lain juga memiliki kedudukan seperti itu yaitu persaudaraan dalam islam dan kasih sayang terhadap Nabi SAW, sedangkan kedudukan "saudara" yang dimiliki Imam Ali diakui Imam Ali sendiri bersifat khusus

حَدَّثَنِي أَبُو سُلَيْمَانَ :قَالَ ,عَنِ الْحَارِثِ بْنِ حَصِيرَةَ ,حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ
أَنَا عَبْدُ :سَمِعْتُ عَلِيًّا عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ :بْنَ وَهْبٍ ، قَالَ يَعْنِي زَيْدَ ,الْجُهَنِيُّ
وَلاَ يَقُولُهَا أَحَدٌ ,لَمْ يَقُلْهَا أَحَدٌ قَبْلِي ,وَأَخُو رَسُولِهِ صلى الله عليه وسلم ,اللهِ
بَعْدِي إلاَّ كَذَّابٌ مُفْتَرٍ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Al Harits bin Hashirah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Sulaiman Al Juhani yakni Zaid bin Wahb yang berkata aku mendengar Ali berkata di atas mimbar "aku adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidak ada seorangpun sebelumku yang mengatakannya dan tidak pula seorang pun setelahku mengatakannya kecuali ia seorang pendusta yang mengada-ada **[Al Mushannaf 12/62 no 32742]**

Atsar Imam Ali ini kedudukannya hasan. Diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Al Harits bin Hashirah seorang yang shaduq hasanul hadis.

- Abdullah bin Numair Al Hamdani adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 110]
- Al Harits bin Hashirah adalah perawi yang shaduq hasanul hadis. Ia adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad dan perawi Nasa'i dalam Khasa'is Ali. Ibnu Ma'in, Nasa'i, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Numair menyatakan tsiqat. Abu Dawud berkata "seorang syiah yang shaduq". Al Uqaili mengatakan "tidak diikuti hadisnya". [At Tahdzib juz 2 no 236]
- Zaid bin Wahb Al Juhani adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in, Ibnu Khirasy, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban dan Al Ijli menyatakan "tsiqat" [At Tahdzib juz 3 no 781]

Atsar di atas menyatakan *kekhususan kedudukan saudara Rasulullah SAW bagi Imam Ali* sehingga Imam Ali mengatakan pendusta kepada mereka yang berani mengatakan hal yang seperti itu baik orang sebelum Beliau ataupun setelah Beliau. Perlu ditekankan kami tidak menafikan kedudukan *"saudara Rasulullah SAW"* bagi Abu Bakar tetapi kami menafsirkan bahwa kedudukan saudara yang dimiliki Abu Bakar berbeda dengan kedudukan saudara yang dimiliki Imam Ali, dimana bagi kami persaudaraan Rasulullah SAW dengan Imam Ali lebih khusus dan lebih utama.

Rasulullah SAW menjadikan perandaian "khalil" menunjukkan besarnya kecintaan dan kasih sayang antara Abu Bakar dan Rasulullah SAW, kami tidaklah mengingkari hal ini. Tetapi menjadikan ini dalil keutamaan Abu Bakar di atas Ali adalah keliru karena telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Rasulullah SAW justru lebih mencintai Ali dari Abu Bakar

ث نا أبو نعيم ث نا يونس ث نا العيزار بن حريث قال قال النعمان
بن بشير قال استأذن أبو بكر على رسول الله صلى الله عليه
عائشة عالة يا وهي تقول والله لقد عرفت انو سلم فسمع صوت
ومنى مرتين أو ثلاثا فاستأذن أبو بكر علي يا أحب إليك من أبي
فدخل فأهوى إليها فقال يا بنت فلانة الا أسمعك ترفعين
صوتك على رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim yang berkata telah menceritakan kepada kami Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Aizar bin Huraits yang berkata Nu'man bin Basyir berkata "Abu Bakar meminta izin untuk bertemu dengan Rasulullah SAW. Kemudian beliau mendengar suara tinggi Aisyah yang berkata kepada Rasulullah SAW "Demi Allah sungguh aku telah mengetahui bahwa Ali lebih Engkau cintai daripada aku dan ayahku" sebanyak dua atau tiga kali. Abu Bakar meminta izin masuk menemuinya dan berkata "Wahai anak perempuan Fulanah tidak seharusnya kau meninggikan suaramu terhadap Rasulullah SAW" ***[Musnad Ahmad no 18333 tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Hamzah Zain dengan sanad yang shahih]***

Begitu pula telah diriwayatkan di dalam hadis yang shahih bahwa Imam Ali adalah manusia yang paling dicintai oleh Allah SWT. Kedudukan ini justru menunjukkan bahwa Imam Ali adalah manusia yang paling utama setelah Rasulullah SAW.

حدثنا سفيان بن وكيع حدثنا عبيد الله بن موسى عن عيسى بن عمر عن السدي عن أنس بن مالك قال كان عند النبي صلى الله عليه و سلم و سلم طير فقال اللهم آئتني بأحب خلقك إليك يأكل معي هذا الطير فجاء علي فأكل معه

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa dari Isa bin Umar dari As Suddi dari Anas bin Malik yang berkata Rasulullah SAW suatu ketika memiliki daging burung kemudian Beliau SAW bersabda "Ya Allah datangkanlah hambamu yang paling Engkau cintai agar dapat memakan daging burung ini bersamaKu. Maka datanglah Ali dan ia memakannya bersama Nabi SAW" ***[Sunan Tirmidzi 5/636 no 3721 hadis shahih dengan keseluruhan jalannya]***

Begitu pula dengan lafaz terakhir hadis Bukhari di atas soal penutupan pintu masjid selain Abu Bakar, tidak bisa dijadikan dalil sebagai keutamaan Abu Bakar di atas Ali karena telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih dan mutawatir kalau Rasulullah SAW menyatakan *"tutuplah semua pintu masjid kecuali pintu Ali bin Abi Thalib".*

قال بن عباس و سد رسول صلى الله عليه و سلم أبواب المسجد غير باب علي فكان يدخل المسجد جنبا وهو طريقه ليس له طريق غيره

Ibnu Abbas berkata Rasulullah SAW memerintahkan agar semua pintu rumah-rumah yang berhubungan langsung dengan masjid Beliau ditutup, kecuali pintu rumah Ali. Oleh karena itu adakalanya Ali masuk ke masjid dalam keadan junub sebab ia tidak memiliki jalan lain kecuali lewat masjid itu ***[Al Mustadrak Ash Shahihain no 4652 dimana Al Hakim dan Adz Dzahabi bersepakat menshahihkannya]***

Jadi dilihat dari sisi manapun tidak ada satupun dalil salafy yang bisa dijadikan hujjah untuk mengutamakan Abu Bakar dan Umar di atas Ali. Bahkan hadis-hadis Rasulullah SAW yang shahih telah menunjukkan kalau kedudukan Imam Ali dan keutamaannya lebih tinggi dari

Abu Bakar dan Umar [seperti yang telah kami tunjukkan di atas]. Berikut ini kami akan menunjukkan hadis lain keutamaan Imam Ali yang terdapat dalam Shahih Muslim

زم أخ برنـ ي سهل بـ ن سعد أن ر سول الله صلى الله عليه و سلم قال يوم خيبر لأعطين هذه الراية رجلا يفتح الله على يديه يحب الله ورسوله ويحبه الله ورسوله قال فبات الناس يدوكون ليلتهم أيهم يعطاها قال فلما أصبح الناس غدوا على رسول الله صلى الله عليه وسلم كلهم يرجون أن يعطاها فقال أين علي بن أبي طالب ؟ فقالوا هو يا رسول الله يشتكي عينيه قال فأرسلوا إليه فأتى به فبصق رسول الله صلى الله عليه وسلم في عينيه ودعا له فبرأ حتى كأن لم يكن به وجع فأعطاه الراية فقال علي يا رسول الله أقاتلهم حتى يكونوا مثلنا فقال انفذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم ثم ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله فيه فوالله لأن يهدي الله بك رجلا واحدا خير لك من أن يكون لك حمر النعم

Dari Abu Hazim yang berkata telah mengabarkan kepadaku Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda di hari Khaibar "Demi Allah, Sungguh bendera ini akan saya berikan besok hari kepada seorang lelaki yang mana Allah akan mengaruniakan kemenangan melalui tangannya. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya dan juga dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya." Maka semalam suntuk para sahabat membicarakan kepada siapakah kiranya bendera itu akan diserahkan."[Sahl] berkata "Ketika tiba esok harinya, para sahabat berangkat dini menghadap Rasulullah SAW semuanya masing-masing berharap agar diserahi bendera itu. Tetapi beliau bersabda "Di mana Ali bin Abi Thalib?" Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, dia sedang menderita sakit mata." Beliau s.a.w. bersabda: "Pergilah kalian kepadanya dan bawalah ia ke sini." Maka dibawalah Ali kepada Beliau, lalu Rasulullah s.a.w. mengusapkan air ludah pada kedua matanya dan men-doa-kannya. Kemudian ia pun sembuh, sehingga seolah-olah ia tidak pernah menderita sakit seperti itu. Lalu Beliau SAW menyerahkan ben-dera itu kepadanya. Ali berkata "Wahai Rasulullah, apakah saya harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?" Beliau bersabda "Bersikap tenanglah sampai engkau tiba di depan mereka, kemudian serulah mereka agar masuk ke dalam Islam dan jelaskan kepada mereka akan kewajiban-kewajiban atas mereka yang berkaitan dengan hak-hak Allah. Demi Allah, sekiranya Allah berkenan mengaruniakan petunjuk [hidayah] kepada seseorang melalui dirimu, maka itu akan lebih baik bagimu daripada unta-unta merah" ***[Shahih Muslim 4/1872 no 2406]***

Perhatikanlah baik-baik hadis di atas, terutama pada bagian *"Maka semalam suntuk para sahabat membicarakan kepada siapakah kiranya bendera itu akan diserahkan."[Sahl] berkata "Ketika tiba besok harinya, para sahabat berangkat dini menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, semuanya masing-masing berharap agar diserahi bendera itu"*. Lafaz ini menunjukkan bahwa semua sahabat saat itu mengharapkan mendapat keutamaan yang tinggi yaitu penetapan dari Allah dan Rasulnya sebagai *"Orang yang mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya"*. Dan tidak ada pula yang akan menyangkal kalau Abu Bakar dan Umar termasuk sahabat yang ikut

dalam perang Khaibar, sehingga tentu saja merekapun berharap mendapatkan keutamaan tersebut dan memang diriwayatkan bahwa *Umar bin Khaththab RA sangat mengharapkan keutamaan ini sehingga ia datang lebih dahulu dari Imam Ali agar Rasulullah SAW memberikan bendera itu kepadanya* [Shahih Muslim 4/1871 no 2405] tetapi Rasulullah SAW justru memberikan keutamaan tersebut kepada orang yang saat itu sedang menderita uzur atau sedang sakit yaitu Imam Ali bin Abi Thalib. Bagi kami *hadis ini lebih tepat menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas semua sahabat yang lain termasuk Abu Bakar dan Umar*.

Akhir kata kami ingin membahas sedikit sikap sinisme sebagian pengikut salafy terhadap kitab-kitab yang tidak mu'tabar menurut mereka. Maka ketahuilah wahai yang mengaku salafy, para ulama yang mu'tabar seperti Ibnu Hajar dan yang lainnya bahkan Syaikh Al Albani yang sangat kalian puji juga sering mengandalkan kitab-kitab yang menurut kalian tidak mu'tabar. Tidak jarang Ibnu Hajar berhujjah dengan kitab *Ansab Al Asyraf* Al Baladzuri dalam kitabnya Al Ishabah, silakan buka dan baca baik-baik maka kalian akan temukan Ibnu Hajar pernah berkata *"dan diriwayatkan oleh Al Baladzuri dengan sanad yang la ba'sa bihi"* [Al Ishabah 2/98 no 1767]. Jadi tidak ada alasannya bagi salafy menolak hadis shahih walaupun itu terdapat dalam kitab yang menurut orang awam mereka *"tidak mu'tabar"*.

Tragedi Kamis Kelabu : Mengungkap Kekeliruan Salafy

Posted on Mei 15, 2010 by secondprince

Tragedi Kamis Kelabu : Mengungkap Kekeliruan Salafy

Salah satu situs salafy telah berpanjang lebar membahas tentang *"Tragedi Kamis Kelabu".* Setelah kami baca maka kami dapati bahwa apa yang ia tulis adalah pembahasan liar yang tidak objektif dan hanya bertujuan membantah setiap apa yang dikatakan Syiah. Begitu bersemangatnya situs itu menulis bantahan terhadap Syiah sehingga ia terjerumus ke dalam kedustaan [yang mungkin ia sadari atau mungkin juga tidak]. Pembahasan yang kami tulis ini tidak dalam rangka membela apa yang menjadi hujjah Syiah melainkan untuk meluruskan kedustaan [yang selanjutnya akan kami sebut dengan kekeliruan] atau talbis yang terdapat dalam pembahasan situs salafy tersebut.

Kekeliruan pertama situs tersebut adalah perkataannya bahwa Nabi SAW pingsan atau tidak sadarkan diri dalam "tragedi kamis kelabu". Berikut perkataan keliru yang ia tulis

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam meminta kertas dan tinta untuk menuliskan (mendiktekan) beberapa nasehat agama bagi kaum muslimin. Tetapi, tiba-tiba setelah meminta kertas dan tinta, Nabi pingsan dan tidak sadarkan diri. Ketika Nabi terbaring tidak sadar, seseorang bangkit mengambil kertas dan tinta, tetapi Umar bin Khattab memanggil kembali orang tersebut. Umar merasa bahwa mereka seharusnya tidak mengganggu Nabi dengan meminta beliau untuk menuliskan nasehat, tetapi mereka seharusnya membiarkan beliau untuk mendapatkan kesadaran beliau kembali, beristirahat, dan menjadi pulih kembali. Oleh karena itu, Umar berkata kepada kaum Muslimin yang lain : "Nabi sedang sakit parah dan kalian mempunyai Al-Qur'an, Kitabullah sudah cukup buat kita".

Bukti kekeliruan perkataan ini adalah *tidak ada satupun riwayat shahih yang menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak sadarkan diri atau pingsan* seperti yang dikatakan penulis tersebut.

Bahkan riwayat-riwayat shahih menunjukkan kalau Nabi SAW benar-benar dalam keadaan sadar.

عن ابـ ن عـ باس قـ ال لـما حـ ضر ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم وفـ ي الـ بـ يت رجال فـ يهم عمر ابـ ن الـ خطاب فـ قال الـ نـ بي صـلى الله عـ لـ يه و سـلم (هلم أكـ تب لـ كم كـ تابـ ا لا تـ ضـلون عـ لـ يه الـ وجع وعـ ندكم بـ عده) فـ قال عمر إن ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم قـ د غـلب الـ قرآن حـ سـ بـ نا كـ تاب الله فـ اخـ تلف أهل الـ بـ يت فـ اخـ تـ صموا فـ مـنهم من يـ قول قـ ربـ وا يـ كـ تب لـ كم ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم كـ تابـ ا لـ ن تـ ضـلوا بـ عده ومـنهم من يـ قول ما قـ ال عمر فـ لما أكـ ثروا الـ لـغو والاخـ تلاف عـ ند ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم قـ ال ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم (قـ وموا) قـ ال عـ بـ يدالله فـ كان ابـ ن عـ باس يـ قول إن الـ رزيـ ة كـل الـ رزيـ ة ما حـال بـ ين ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم وبـ ين أن يـ كـ تب لـهم ذلك الـ كـ تاب من اخـ تلافـ هم ولـ غطهم

Dari Ibnu Abbas yang berkata "Ketika ajal Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sudah hampir tiba dan di dalam rumah beliau ada beberapa orang diantara mereka adalah Umar bin Khattab. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda "berikan kepadaku, aku akan menuliskan untuk kalian wasiat, agar kalian tidak sesat setelahnya". Kemudian Umar berkata "sesungguhnya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dikuasai sakitnya dan di sisi kalian ada Al-Qur'an, cukuplah untuk kita Kitabullah" kemudian orang-orang di dalam rumah berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata, "berikan apa yang dipinta Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam Agar beliau menuliskan bagi kamu sesuatu yang menghindarkan kamu dari kesesatan". Sebagian lainnya mengatakan sama seperti ucapan Umar. Dan ketika keributan dan pertengkaran makin bertambah di hadapan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, Beliau berkata "menyingkirlah kalian" Ubaidillah berkata Ibnu Abbas selalu berkata "musibah yang sebenar-benar musibah adalah penghalangan antara Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan penulisan wasiat untuk mereka disebabkan *keributan dan perselisihan mereka"* ***[Shahih Muslim no 1637]***

ابـ ن عـ باس ر ضـي الله عـ نهما يـ قول يـ وم الـ خمـ يس وما يـ وم الـ خمـ يس، ثـ م بـ كـى حـ تـى بـ ل دمـعه الـ حـ صى، قـ لت يـ ا أبـ ا عـ باس ما يـ وم الـ خمـ يس؟ قـ ال ا شـ تد بـ ر سول الله صـلى الله عـ لـ يه و سـلم وجـ عه، فـ قال (ائـ تونـ ي بـ كـ تف أكـ تب لـ كم كـ تابـ ا لا تـ ضـلوا بـ عده أبـ دا). فـ تـ نا زعوا، ولا يـ نـ بغي عـ ندنـ بـي تـ نازع، فـ قالوا ما لـه أهجر ا سـ تـ فهموه؟ فـ قال (ذرونـ ي، فـ الـذي أنـ ا فـ يه خـ ير مما تـ دعونـ ني إلـ يه)

Ibnu Abbas RA berkata "hari kamis, tahukah kamu ada apa hari kamis itu?. Ibnu Abbas menangis hingga air matanya mengalir seperti butiran kerikil. Kami berkata "hai Abul Abbas ada apa hari kamis?. Ia menjawab "Hari itu sakit Rasulullah SAW semakin berat, kemudian Beliau SAW bersabda "Berikan kepadaku kertas, aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat setelahnya selama-lamanya. Kemudian mereka berselisih, padahal tidak sepantasnya terjadi perselisihan di sisi Nabi. Mereka berkata "beliau sedang menggigau, tanyakan kembali tentang ucapan beliau tersebut?. Namun Rasulullah SAW bersabda "Tinggalkanlah aku. Sebab keadaanku lebih baik daripada apa yang kalian ajak" ***[Shahih Bukhari no 2997]***

Kedua hadis di atas dan hadis-hadis lainnya membuktikan bahwa Nabi SAW benar-benar dalam keadaan sadar ketika terjadi peristiwa tersebut. Setelah Nabi SAW meminta kertas dan terjadi perselisihan diantara sahabat Nabi, Rasulullah SAW saat itu masih sadar sehingga *beliau SAW menyuruh mereka keluar* karena tidak pantas terjadi perselisihan di sisi Nabi

SAW. Begitu pula ketika sebagian sahabat mengatakan *Nabi SAW menggigau dan meminta untuk menanyakan kembali kepada Nabi SAW*. Nabi SAW malah menjawab mereka agar mereka menyingkir dan mengatakan bahwa *keadaan Beliau lebih baik dari apa yang mereka serukan*. [Memang perkataan "menggigau" sangat tidak pantas dalam peristiwa ini]

Penulis yang "aneh" itu malah menghiasi kekeliruannya dengan basa-basi untuk mengecoh kaum awam. Ia membuat analogi untuk kisah ini yaitu *seorang guru yang tiba-tiba pingsan setelah meminta muridnya agar membawa kapur tulis*. Menurutnya tidak masuk akal ketika guru siuman, sang murid menyodorkan kapur tulis. Kami katakan bahwa argumen ini jelas argumen yang skizofrenik. Membuat asumsi sendiri kemudian mencari-cari analogi untuk asumsi yang ia buat sendiri. Rasulullah SAW memang dalam kondisi sakit tetapi Beliau SAW dalam kondisi sadar, Beliau mengetahui dengan jelas bahwa para sahabat beliau sedang berkumpul di sisi Beliau. Beliau dalam kondisi sadar saat mengatakan *"aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat setelahnya"*. Beliau dalam kondisi sadar sehingga dengan jelas mengetahui perselisihan yang terjadi sehingga menyuruh mereka keluar. Beliau SAW dalam kondisi sadar untuk menjawab mereka yang mengira beliau menggigau dan dengan jelas beliau mengatakan keadaan beliau lebih baik dari apa yang mereka katakan. Maka kita lihat betapa batilnya analogi yang diserupakan penulis tersebut. Penulis itu juga berkata

Sesudah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam meminta kertas dan tinta, beliau pingsan dengan tiba-tiba dan itulah sebabnya Umar ra meminta kepada orang-orang untuk tidak jadi mengambil kertas dan tinta karena Nabi sedang dalam keadaan sakit berat. Itu adalah merupakan pendapat Umar ra (dan tentunya kami sependapat dengan beliau), adalah merupakan sebuah kejahatan mengganggu Nabi dalam keadaan seperti itu.

Penulis ini terlalu bersemangat mensucikan kesalahan Umar sehingga ia tidak menyadari betapa perkataannya telah menuduh para sahabat lain. Jika ia beranggapan merupakan sebuah kejahatah mengganggu Nabi dalam keadaan seperti itu, maka bagaimana dengan sebagian sahabat yang memang ingin memenuhi permintaan Nabi. Apakah perbuatan sebagian sahabat itu bisa disebut "kejahatan". Ditambah lagi orang lain pun bisa berbasa-basi, *Kalau memang kondisi Nabi SAW sakit berat sehingga beliau tidak sadar dan pingsan atau membutuhkan banyak istirahat maka mengapa mereka para sahabat berkumpul di rumah Nabi SAW*. Bukankah kalau menuruti gaya berbasa-basi penulis, orang yang sakit membutuhkan istirahat yang tenang, lihat saja di rumah sakit jumlah pengunjung yang membesuk saja dibatasi dan tidak boleh membuat keributan. Jadi bukankah seharusnya para sahabat membiarkan Nabi SAW beristirahat dengan tenang bukannya berkerumun sampai akhirnya maaf terjadi keributan.

Sudah jelas pemicu keributan itu adalah perkataan Umar. Seandainya Umar diam dan para sahabat memenuhi permintaan Nabi maka tidak akan ada keributan. Memenuhi permintaan Nabi SAW itu jelas tidak membuat kesusahan bagi Nabi SAW. Saat itu Nabi SAW dalam kondisi sadar sehingga beliau bisa berbicara dengan jelas, jadi jika para sahabat membawakan kertas dan tinta maka mungkin beliau akan mendiktekan sesuatu dan meminta salah seorang sahabat menuliskannya. Mendiktekan sesuatu sama halnya dengan berbicara, jika Nabi SAW bisa berbicara *"meminta kertas dan tinta"* atau *"mengusir para sahabat keluar"* atau *"membantah mereka yang mengatakan beliau menggigau"* maka Nabi SAW jelas bisa berbicara untuk mendiktekan wasiat Beliau SAW.

Dan yang paling lucu adalah analogi yang dibuatnya yaitu ketika seorang ayah mendapat serangan jantung setelah meminta anaknya membawakan remote TV. Ya ampun betapa lucunya talbis yang ia buat. Dari analogi ini ia menginginkan perkataan

Secara akal sehat, permintaan Nabi akan kertas dan tinta tidak relevan lagi, sebagai mana faktanya ketidaksadaran beliau harus diambil tindakan terlebih dahulu daripada permintaan beliau tersebut. Jika Nabi dalam keadaan sehat, dan meminta diambilkan kertas dan tinta, tetapi orang-orang menolaknya, maka situasi akan berbeda. Tetapi di sini, Nabi tidak sadarkan diri setelah permintaan tersebut dan itu merubah situasi seluruhnya.

Kita telah tunjukkan bahwa perkataannya soal *Nabi SAW tidak sadarkan diri*hanyalah perkataan yang dibuat-buat. Menurut akal sehatnya*permintaan Nabi SAW itu sudah tidak relevan* dan dengan ini yang ia inginkan adalah menunjukkan bahwa *apa yang dilakukan Umar adalah perbuatan yang terbaik saat itu*. Salafy memang terlalu bersemangat dalam membela sahabat bahkan demi membela sahabat mereka tidak segan-segan mengatakan *"permintaan Nabi SAW sudah tidak relevan lagi"*. Alhamdulillah akal sehat kami tidaklah seperti akal sehat penulis tersebut, bagi kami perkataan Nabi SAW itu adalah bentuk kecintaan Beliau kepada umatnya dan perkataan Umar adalah perkataan yang keliru dan tidak pantas karena pada akhirnya perkataan Umar malah menyulut terjadinya perselisihan dan keributan. Kami tidaklah ghuluw dalam membela sahabat Umar, kami tidaklah membenci sahabat Umar tetapi kami menyikapi sahabat secara objektif. Jika sahabat menyelisihi Rasul SAW maka kami memilih Rasulullah SAW.

Pembaca yang tanggap seharusnya mempertimbangkan bahwa pada hari Kamis Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam mengalami sakit yang lebih parah daripada sebelumnya, dan mungkin hal ini sebabnya sehingga beliau meminta untuk dibawakan kertas dan tinta karena beliau sedang mengalami kesulitan bicara dengan keras dan beliau menghendaki untuk mendikte dengan pelan apa yang mesti ditulis oleh orang yang paling dekat dengan beliau sehingga mereka dapat menyampaikannya kepada yang lain. Kita melihat bahwa saat itu Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sedang mengalami sakit yang tak tertahankan dan tidak dapat berbicara melainkan dengan rasa sakit dan tidak nyaman; itulah alasan mengapa Umar bin Khattab ra berharap Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak berbicara seperti itu agar beliau tidak perlu merasakan sakit.

Pembaca yang tanggap akan melihat bahwa baru sebentar saja penulis itu sudah mengalami tanaqudh. Sekarang ia mengatakan bahwa *Nabi SAW mengalami sakit tak tertahankan dan tidak dapat berbicara melainkan dengan rasa sakit dan tidak nyaman* sehingga ini menjadi alasan bagi Umar untuk menolak permintaan Nabi SAW. Padahal sebelumnya dengan lugas sekali, penulis berkata

Umar bin Khattab berpikir – dan ini adalah benar – bahwa permintaan akan kertas dan tinta tidak berlaku lagi sekarang karena Nabi sedang pingsan. Umar merasa mereka seharusnya membiarkan Nabi beristirahat.

Sungguh mengagumkan betapa penulis ini benar-benar mengetahui baik *apa yang dipikirkan Umar* atau *apa yang benar-benar dirasakan Nabi SAW*. Semua perkataan penulis hanya bertujuan untuk membela Umar, ia tidak sedikitpun memikirkan apakah perkataannya saling bertentangan satu sama lain.

Umar merasa – dan kami setuju dengannya – bahwa permintaan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat dilakukan lagi sehubungan dengan kenyataan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sedang tak sadarkan diri. Ini bukan masalah ketidaktaatan tetapi merupakan ijtihad sederhana Umar bahwa permintaan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak lagi dapat dilakukan dalam situasi seperti itu (Nabi sedang tidak sadarkan diri). Lebih jauh, posisi Umar adalah berdasarkan cintanya yang dalam kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dia tidak suka melihat beliau dalam keadaan kesakitan dan menderita.

Perkataan ini hanyalah basa-basi yang tidak sedikitpun bernilai hujjah. Kita yakin bahwa *para sahabat mencintai Nabi SAW tidak hanya Umar*. Kalau kita berbicara soal benar atau tidak maka tidak cukup hanya mengandalkan *"cinta yang dalam".* Apakah para sahabat yang ingin memenuhi permintaan Nabi SAW tidak memiliki *"cinta yang dalam"* kepada Nabi SAW?. Kami yakin mereka juga punya dan karena kecintaan mereka yang begitu besarlah mereka ingin memenuhi permintaan Nabi SAW. Tidak sedikitpun mereka ingin menyusahkan Nabi, mereka akan berusaha agar permintaan Nabi SAW dipenuhi tanpa menyusahkan Beliau SAW.

Untuk menguatkan hujjahnya bahwa Nabi SAW pingsan atau tidak sadarkan diri, dengan terpaksa penulis itu berhujjah atau memanfaatkan kitab Syiah yang biasa ia dustakan. Sungguh betapa mengagumkan. Kenapa? Tentu saja karena ia tidak bisa menemukan bukti dalam kitab yang menjadi rujukannya. Kami perhatikan, penulis ini sangat lemah sekali dalam metodologi tetapi benar-benar bersemangat dalam berbasa-basi. Kami lihat ia dengan mudahnya mengutip riwayat tanpa membuktikan apakah riwayat yang ia kutip shahih atau tidak. Diantaranya ia mengutip kitab *Tarikh At Tabari*, *Sirah Ibnu Ishaq* dan kitab *Al Irsyad.* Apakah semua riwayat dalam kitab tersebut shahih? Apalagi nukilannya dari kitab Syiah? Kami heran bagaimana menyikapinya. Kalau sekedar asal menukil maka siapapun bisa, bahkan cukup banyak nukilan yang akan membatalkan semua hujjahnya diantaranya

عن عمر بن الخطاب قال كنا عند النبي صلى الله عليه وسلم وبيننا وبين النساء حجاب فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اغسلوني بسبع قرب وأتوني بصحيفة ودواة أكتب لكم كتابا لن تضلوا بعده أبدا فقال النسوة ائتوا رسول الله صلى الله عليه وسلم بحاجته قال عمر فقلت اسكتهن فإنكن صواحبه إذا مرض عصرتن أعينكن وإذا صح أخذتن بعنقه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هن خير منكم

Dari Umar bin Khattab yang berkata "kami berada di sisi Nabi shallalahu 'alaihi wassalam dan terdapat hijab diantara kami dan para wanita. Rasulullah shallalahu 'alaihi wassalam bersabda "basuhlah aku dengan tujuh kantung air dan bawakan kepadaku kertas dan tinta, aku akan tuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak tersesat setelahnya selama-lamanya. Para wanita berkata "penuhilah permintaan Rasulullah shallalahu 'alaihi wassalam. Umar berkata "diamlah kamu seperti wanita Yusuf, jika Beliau sakit kamu menangisinya, dan jika Beliau sehat kamu membebaninya. Rasulullah shallalahu 'alaihi wassalam bersabda "mereka [para wanita] lebih baik dari kamu" ***[Thabaqat Ibnu Sa'ad 2/371]***

Adakah dari nukilan diatas Nabi SAW pingsan atau tidak sadar?..Bahkan Nabi SAW membela para wanita dan mengatakan kalau mereka lebih baik dari Umar dan sahabat yang sependapat dengan Umar. Kenapa? Karena para wanita tersebut mengatakan "penuhilah permintaan Nabi SAW". Kalau cuma sekedar kutip-mengutip riwayat maka kami katakan

akan ada banyak sekali kutipan yang membatalkan semua hujjah penulis tersebut..Keanehan lain dari penulis salafy itu adalah pembahasan kata “menggigau”. Kami melihat apa yang ia katakan soal “menggigau” hanyalah basa-basi yang tidak sedikitpun bernilai hujjah.

dalam konteks hadits, kata tersebut digunakan dalam memaknai seseorang yang pergi atau berangkat dari keadaan pikirannya yang asli; lebih spesifik, istilah ini dikenakan kepada orang yang memisahkan diri dari manusia dan dunia, seperti dalam keadaan kehilangan kesadaran. Dengan kata lain, orang yang bertanya “apakah Nabi mengigau” tidak berarti bahwa Nabi berbicara tanpa akal sehat atau beliau telah gila. Tetapi, lelaki tersebut hanya bertanya apakah Nabi dalam keadaan sadar atau tidak, dan kita tahu dari cerita syaikh Mufid mengenai kejadian tersebut bahwa Nabi dalam keadaan tidak sadar.

Telah disebutkan dalam riwayat shahih bahwa Nabi SAW dalam kondisi sadar ketika mengucapkan permintaan Beliau *“Berikan kepadaku kertas, aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat setelahnya selama-lamanya”*. Setelah Nabi SAW berkata seperti ini maka diantara sahabat muncul berbagai respon diantaranya *Mereka yang ingin memenuhi permintaan Nabi SAW* dan *mereka yang terpengaruh dengan perkataan Umar* bahwa Nabi SAW dikuasai sakitnya dan cukuplah Kitab Allah. Diantara mereka yang terpengaruh ucapan Umar itu a*da yang mengatakan Nabi SAW menggigau dan mau menanyakan kembali kepada Nabi SAW*

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس أنه قال يوم الخميس وما يوم الخميس ثم جعل تسيل دموعه حتى رأيت على خديه كأنها نظام اللؤلؤ قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (ائتوني بالكتف والدواة (أو اللوح والدواة) أكتب لكم كتابا لن تضلوا بعده أبدا) فقالوا إن رسول الله صلى الله عليه و سلم يهجر

Dari Sa’id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA berkata “hari kamis, tahukah kamu ada apa hari kamis itu kemudian Ibnu Abbas menangis hingga aku melihat air matanya mengalir seperti butiran mutiara. Ibnu Abbas berkata Rasulullah SAW bersabda “Berikan kepadaku tulang belikat dan tinta aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat setelahnya selama-lamanya. Kemudian mereka berkata Rasulullah SAW sedang menggigau ***[Shahih Muslim 3/1257 no 1637]***

Riwayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa diantara para sahabat memang ada yang mengatakan “*Rasulullah SAW menggigau”* oleh karena itu sebagian sahabat lain menjadi terpengaruh dan berkata *“tanyakan kembali kepada Rasul SAW”*. Mendengar perkataan ini Rasulullah SAW berkata *“Tinggalkanlah aku. Sebab keadaanku lebih baik daripada apa yang kalian ajak”*. Perkataan Rasul SAW ini menjadi bukti bahwa Beliau dalam kondisi sadar dan Beliau tidak sedang menggigau.

Orang tersebut berkata “Tanya kepada beliau” dan “coba belajar dari beliau” dimana artinya bahwa dia berharap kepada mereka untuk melihat apakah Nabi sedang dalam keadaan sadar. Dalam dunia medis, dokter secara rutin menggunakan “Glasgow Coma Scale” (GCS Exam) untuk mengetes tingkat kesadaran pasien. Tes GCS dilakukan dengan menanyai pasien dengan berbagai pertanyaan untuk melihat respon si pasien, dan respon dari pasien menunjukkan tingkat kesadaran pasien tersebut. Dalam bahasa Inggris yang artinya untuk mengecek apakah seseorang dalam keadaan sadar atau tidak, hal terbaik yang dilakukan adalah bertanya kepadanya apakah dia baik-baik saja. Pada kenyataannya, ini adalah langkah pertama dari CPR: untuk mengecek apakah pasien dalam keadaan sadar atau tidak, hal

pertama yang dilakukan adalah dia akan bertanya "are you OK?" (kamu baik-baik saja?) jika dia menjawab baik-baik saja, maka tidak ada masalah, tetapi jika tidak, tindakan CPR segera dilakukan.

Ucapan ini sungguh membuat kami tersenyum geli. Memang benar GCS digunakan untuk menilai kesadaran pasien dan memang benar bertanya "are you OK?" adalah langkah pertama CPR tetapi semua ini benar-benar tidak nyambung dengan keadaan Rasulullah SAW saat itu. GCS dilakukan jika memang keadaan pasien mengalami penurunan kesadaran. Jika pasien tersebut masih sadar dalam arti ia mengenal siapa dirinya, dimana dirinya dan mengenal lingkungan sekitarnya maka tidak ada gunanya memakai GCS walaupun orang tersebut sakit berat. Sakit yang berat tidak selalu diiringi penurunan kesadaran. Apalagi saat itu Rasulullah SAW mengatakan sesuatu dengan jelas *"aku akan menuliskan sesuatu untuk kalian agar kalian tidak akan tersesat setelahnya selama-lamanya"*. Perkataan ini memiliki struktur kalimat yang jelas dengan makna yang jelas pula, dan ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW dalam keadaan sadar akan dirinya dan orang-orang sekitarnya serta menyadari apa yang Beliau SAW katakan.

Apalagi jika dianalogikan dengan CPR betapa jauhnya pengandaian itu. Misalnya nih ada si A tiba-tiba terjatuh atau mengalami kecelakaan di tengah jalan, nah kemudian ada si B yang lewat menolong A. A itu masih sadar dan berkata *"tolong pindahkan aku dari tengah jalan dan tolong telepon ambulans"*. Perkataan si A ini menunjukkan bahwa ia dalam kondisi sadar dan jelas tidak ada gunanya jika si B mau melakukan CPR. Lha CPR itu dilakukan kalau orang tersebut tidak sadar mengalami henti napas atau henti jantung, orang yang bisa berkata-katadengan struktur kalimat yang jelas dan makna yang jelas maka napas dan jantung orang tersebut bisa dibilang belum ada masalah [setidaknya gak perlu CPR]. Atau contoh lain si A pengusaha kaya yang sedang sakit keras, tiba-tiba ketika anak-anaknya berkumpul disisinya, ia berkata *"tolong ambilkan kertas, aku mau menuliskan wasiat soal warisan sehingga nanti kalian tidak akan ribut sepeninggalku"*. Tentu saja anak-anak yang mendengar ini akan memenuhi permintaan ayahnya. Justru terasa ganjil jika mendengar perkataan ayahnya ini, ada anak yang berkata "apakah ayah menggigau" atau dengan konyolnya si anak siap-siap melakukan CPR. Kami sungguh heran dengan ulasan penulis tersebut yang makin tidak karuan.

Kemudian penulis tersebut membawakan riwayat dari Syaikh Mufid untuk mendukung pandangannya. Anehnya kami justru melihat ada yang aneh dalam caranya memahami riwayat tersebut. Inilah riwayat Syaikh Mufid yang kami ambil dari tulisannya [kami tidak berhujjah dengan riwayat ini kecuali hanya menunjukkan kekeliruan pemahaman salafy tersebut]

Beliau [Nabi] tak sadarkan diri [pingsan] karena kelelahan yang menimpa beliau dan kesedihan yang dirasakan oleh beliau. Beliau tidak sadar dalam waktu yang singkat sementara kaum muslimin menangis dan istri-istri beliau serta para wanita, anak-anak kaum muslimin dan semua yang hadir berteriak meratap. Rasulullah kembali sadar dan melihat mereka. Kemudian beliau bersabda : "Ambilkan tinta dan kertas (dari kulit) sehingga aku dapat menulis untuk kalian, dan setelah itu kalian tidak akan tersesat". Kembali beliau tidak sadarkan diri dan satu dari mereka yang hadir bangkit mencari tinta dan kertas. "Kembalilah", Umar memerintahnya [orang tersebut]. "beliau mengigau." Orang tersebut kembali. Orang-orang yang hadir menyesalkan kelalaian [yang telah mereka tunjukkan] dalam mengambil tinta dan kertas dan bertengkar satu sama lain. Mereka selalu mengatakan: "Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, tetapi kita

menjadi cemas akan kedurhakaan kita kepada Rasulullah, semoga Allah memberkati beliau dan keluarga beliau" Ketika beliau (Nabi) shalallahu 'alaihi wa sallam kembali sadar… ***[Kitab Al-Irsyad, oleh Syaikh Mufid, hal 130]***

Setelah membawakan atsar ini, penulis yang aneh itu berkata

Dari cerita ini menjadi jelas bahwa kata-kata "apakah beliau mengigau" diucapkan ketika Nabi sedang tidak sadarkan diri (sebelum beliau kembali sadar)! Apakah seorang yang sedang tidak sadar (pingsan) dapat bicara? tentu tidak! Ini adalah pukulan telak atas argument Syi'ah, dan dimanapun syi'ah membuat kehebohan tentang kata-kata "apakah beliau mengigau", maka kita akan langsung ke bagian ini.

Silakan perhatikan kata-kata dalam riwayat Syaikh Mufid *"Rasulullah kembali sadar dan melihat mereka. Kemudian beliau bersabda : "Ambilkan tinta dan kertas (dari kulit) sehingga aku dapat menulis untuk kalian, dan setelah itu kalian tidak akan tersesat". Kembali beliau tidak sadarkan diri dan satu dari mereka yang hadir bangkit mencari tinta dan kertas. "Kembalilah", Umar memerintahnya [orang tersebut]. "beliau mengigau."*. Dari kalimat ini dapat dipahami bahwa *Rasulullah SAW dalam keadaan sadar ketika meminta kertas dan pena, kemudian setelah itu beliau tidak sadarkan diri*. Salah seorang sahabat ingin mengambilkan kertas dan tinta tetapi Umar mencegahnya dan mengatakan beliau menggigau. Siapapun yang punya sedikit akal pikiran akan mengerti kalau ucapan Umar *"menggigau"* itu ditujukan terhadap perkataan Rasulullah SAW *"ambilkan kertas dan tinta"* oleh karena itulah Umar mencegah sahabat yang mau mengambil kertas dan tinta. Seolah-olah Umar mengatakan tidak perlu mengambil kertas dan tinta karena Rasulullah SAW sedang menggigau. Dan kita tahu dari riwayat Syaikh Mufid bahwa ucapan *"ambilkan kertas dan tinta"* diucapkan Rasulullah SAW dalam keadaan sadar. Jadi sungguh aneh sekali jalan pikiran penulis itu, apalagi dengan ngawurnya malah berkata

Jika kata-kata "apakah beliau mengigau" diucapkan ketika Nabi sedang dalam keadaan tidak sadarkan diri, maka tidak ada yang namanya "bicara meracau" sebagaimana seorang yang sedang tidak sadarkan diri (pingsan) tidak dapat berbicara, apalagi berbicara meracau. Dengan kata lain, yang dimaksud dari kata "mengigau" sebenarnya adalah sebuah gangguan kesadaran. Jadi pengertiannya adalah; seseorang yang sedang tidur dalam ketidaksadaran dikatakan sebagai "berangkat" (hajara) dari manusia dan dunia ini.

Sudah jelas yang dimaksudkan *"menggigau"* oleh Umar adalah perkataan *"ambilkan kertas dan tinta"* oleh karena itu Umar mencegah sahabat yang mau membawakan kertas dan tinta dengan mengatakan kalau Rasulullah SAW menggigau jadi tidak perlu mengambil kertas dan tinta. Silakan pembaca memahaminya dan kami yakin tidak perlu akal yang brilian untuk memahaminya. Siapapun yang punya sedikit akal pikiran akan mampu memahami bahasa mudah yang seperti ini. Penulis itu sudah terjebak oleh nafsu pembelaannya yang terkesan mengkultuskan Umar sehingga ia membuat semua *"pembelaan bergaya pengacara"* untuk melindungi image sahabat Umar. Kami hanya ingin menunjukkan kepada pembaca sekalian jika penulis itu tidak memiliki kemampuan untuk memahami bahasa yang mudah seperti ini maka apa jadinya untuk bahasa yang lebih rumit dari ini.

Secara metodologi, penulis salafy itu sungguh tidak memiliki nilai sama sekali. Inti pembelaan dalam tulisannya adalah hujjahnya bahwa *Nabi SAW tidak sadar dalam situasi tersebut dan satu-satunya bukti bagi hujjahnya ini adalah riwayat Syaikh Mufid yang tidak diketahui apakah shahih atau tidak*. Anehnya ini adalah sumber syiah yang biasanya ia

dustakan lantas mengapa sekarang ia berhujjah dengannya. Mana perkataan basa-basinya *"mengambil hadis sunni yang mu'tabar"*. Kita lihat wajah aslinya, ketika ia tidak menemukan hujjah untuk pembelaannya dari sumber sunni yang ia sebut mu'tabar [bahkan sumber mu'tabar justru mengancam image idolanya] maka tidak segan-segan ia mengambil dari sumber yang ia dustakan sendiri.

Yang membuat metodenya lebih lucu lagi adalah ia menolak kalau orang yang berkata menggigau itu adalah Umar padahal kalau ia berhujjah dengan riwayat Syaikh Mufid maka sungguh jelas yang berkata "menggigau" adalah Umar. Dan sebenarnya tidak hanya syiah yang menyatakan kalau yang berkata "menggigau" adalah Umar, Ibnu Taimiyyah syaikhnya salafiyyun ternyata juga mengatakan kalau yang berkata "menggigau" adalah Umar [Minhaj As Sunnah 6/202]. Sepertinya penulis salafy itu memang tidak berniat "berpegang pada dalil", yang ia inginkan hanyalah mencari-cari pembelaan apapun caranya. Mau tanaqudh atau bertentangan atau berbasa-basi itu tidak menjadi masalah, karena mungkin sekali ia tidak mengerti bagaimana cara berhujjah dengan benar.

Kekeliruan kedua kedua situs tersebut adalah perkataannya bahwa yang dimaksud dengan t*ragedi dalam perkataan Ibnu Abbas itu adalah perselisihan para sahabat di hadapan Nabi*. Berdasarkan riwayat-riwayat shahih justru yang dimaksud Ibnu Abbas dengan tragedi adalah *penghalangan antara Nabi SAW dan wasiat yang akan Beliau SAW tulis.* Hal ini tampak jelas dalam riwayat berikut

عن ابـ ن عـ باس قـ ال لـما ا شـ تد بـ الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم وجـ عه قـ ال (اتـ ئونـ ي بـ كـ تاب الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم غـ لـ به أكـ تب لـ كم كـ تابـ ا لا تـ ضـ لوا من بـ عده). قـ ال عمر إن الـ وجع، وعـ ندنـ ا كـ تاب الله حـ سـ بـ نا. فـ اخـ تـ لـ فوا وكـ ثر الـ لغط، قـ ال (قـ وموا عـ ني، ولا يـ نـ بـ غي عـ ندي الـ تـ نازع). فـ خرج ابـ ن عـ باس يـ قول: إن الـ رزيـ ة كل الـ رزيـ ة ما حال بـ ين ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم وبـ ين كـ تابـ ه

Dari Ibnu Abbas yang berkata ketika sakit Nabi SAW semakin parah, Beliau bersabda "Berikan kepadaku kertas, aku akan tuliskan untuk kalian tulisan yang kalian tidak akan sesat setelahnya". Umar berkata"Sesungguhnya Nabi SAW telah dikalahkan oleh sakitnya dan kita sudah memiliki Kitabullah dan cukuplah itu bagi kita. Lalu mereka berselisih dan terjadi keributan. Nabi SAW pun berkata"Menyingkirlah kalian dari-Ku, tidak sepantasnya terjadi perselisihan di hadapan-Ku". Maka Ibnu Abbas berkata "Sesungguhnya bencana yang sebenar-benar bencana adalah penghalangan antara Rasulullah SAW dan penulisan wasiatnya" ***[Shahih Bukhari no 114]***

Dari riwayat Ibnu Abbas tersebut diketahui dengan jelas bahwa yang dimaksud bencana oleh Ibnu Abbas itu adalah *"penghalangan antara Rasulullah SAW dan penulisan wasiatnya"*. Nabi SAW tidak jadi menuliskan wasiatnya itulah yang disesalkan oleh Ibnu Abbas. Dan memang yang menyebabkan Rasulullah SAW tidak jadi menuliskan wasiatnya adalah disebabkan perselisihan dan keributan dihadapan Nabi.

حال بـ ين ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و فـ كان ابـ ن عـ باس يـ قول إن الـ رزيـ ة كل الـ رزيـ ة ما سـ لم وبـ ين أن يـ كـ تب لـ هم ذلـ ك الـ كـ تاب من اخـ تلاف هم ولـ غطهم

*Ibnu Abbas selalu berkata "musibah yang sebenar-*benar *musibah adalah penghalangan antara Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan penulisan wasiat untuk mereka disebabkan keributan dan perselisihan mereka"* ***[Shahih Muslim no 1637]***

Dan disebutkan dalam riwayat shahih bahwa penyebab terjadi perselisihan karena sebagian sahabat ingin memenuhi permintaan Nabi SAW dan sebagian yang lain menginginkan seperti apa yang dikatakan Umar RA. Jadi pemicu terjadinya keributan adalah perkataan Umar RA. Seandainya Umar diam atau memenuhi permintaan Nabi SAW untuk mengambilkan kertas dan tinta maka insya Allah tidak akan terjadi pertengkaran dan keributan sampai akhirnya wasiat tersebut dituliskan.

فمنهم من يقول قربوا يكتب لكم رسول الله صلى الله عليه وسلم كتابا لن تضلوا بعده ومنهم من يقول ما قال عمر فلما أكثروا اللغو والاختلاف عند رسول الله صلى الله عليه وسلم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (قوموا)

Sebagian dari mereka berkata, "berikan apa yang dipinta Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam Agar beliau menuliskan bagi kamu sesuatu yang menghindarkan kamu dari kesesatan". Sebagian lainnya mengatakan sama seperti ucapan Umar. Dan ketika keributan dan pertengkaran makin bertambah di hadapan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, Beliau berkata "menyingkirlah kalian" ***[Shahih Muslim no 1637]***

Ringkasnya adalah sebagai berikut

- Umar berkata "Nabi SAW dikuasai oleh sakitnya dan cukuplah kitab Allah bagi kita". Sebagian sahabat mengikuti perkataan Umar dan sebagian lain ingin memenuhi permintaan Nabi SAW
- Terjadi perselisihan dan keributan di hadapan Nabi SAW
- Nabi SAW tidak jadi menuliskan wasiatnya [dan inilah yang dimaksud bencana oleh Ibnu Abbas]

Jadi perkataan penulis salafy tersebut

Apa yang kami temukan adalah bahwa Ibnu Abbas menyebut kejadian tersebut sebagai musibah tidak berkaitan dengan penolakan Umar, melainkan berkaitan dengan kenyataan bahwa sahabat saling berselisih pendapat di hadapan Nabi.

Adalah keliru, bagaimana mungkin dikatakan *itu tidak ada kaitannya dengan penolakan Umar.* Justru penolakan Umarlah yang memicu terjadinya perselisihan sahabat di hadapan Nabi karena yang berselisih itu adalah sebagian sahabat yang mengikuti ucapan Umar dan sebagian sahabat yang ingin memenuhi permintaan Nabi SAW. Posisi yang benar dalam hal ini adalah sahabat yang ingin memenuhi permintaan Nabi SAW. Karena sebagai umat islam, para sahabat diharuskan untuk mentaati perintah Nabi SAW terutama yang berkaitan dengan syariat apalagi apa yang ingin disampaikan Nabi SAW adalah sesuatu yang sangat penting dimana Beliau SAW berkata *"berikan kepadaku, aku akan menuliskan untuk kalian wasiat, agar kalian tidak sesat setelahnya"*.

Perkataan Ibnu Abbas yang menganggap penghalangan antara Nabi SAW dan wasiat Beliau SAW sebagai bencana justru mengisyaratkan bahwa *Ibnu Abbas sangat mengharapkan agar wasiat tersebut dituliskan*. Dan kami yakin Ibnu Abbas adalah sahabat yang sangat mencintai Nabi SAW, disinipun sebenarnya sangat jelas bahwa Nabi SAW itu dalam keadaan mampu menuliskan wasiat tersebut dalam arti Beliau SAW dalam kondisi sadar. Menurut Ibnu Abbas, Nabi SAW tidak jadi menuliskan wasiat tersebut karena penghalangan antara Nabi SAW dan kertas yang dipinta oleh Nabi SAW. Tidak hanya Ibnu Abbas RA, sahabat lain

seperti Jabir RA menyatakan dengan jelas kalau Umar-lah yang menyelisihi perintah Nabi SAW dan menolak permintaan Nabi SAW

عن جابر أن النبي صلى الله عليه وسلم دعا عند موته بصحيفة ليكتب فيها كتابا لا يضلون بعده قال فخالف عليها عمر بن الخطاب حتى رفضها

Dari Jabir bahwa Nabi SAW menjelang wafatnya meminta lembaran dimana Beliau akan menuliskan tulisan agar tidak ada yang tersesat setelahnya kemudian Umar menyelisihi-nya sampai Rasulullah SAW menolaknya ***[Musnad Ahmad 3/346 no 14768]***

Atsar di atas dikatakan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth *"shahih lighairihi"* karena di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah yang dhaif pada dhabitnya tetapi riwayat Ibnu Lahi'ah memiliki mutaba'ah sebagaimana yang disebutkan dalam Musnad Abu Ya'la 3/394 no 1871 dan berkata Syaikh Husain Salim Asad [pentahqiq kitab Musnad Abu Ya'la] *"para perawinya perawi shahih"*.

Dari atsar di atas diketahui bahwa Jabir RA justru menyatakan *bahwa yang menyelisihi dan menolak Nabi SAW ketika beliau SAW wafat adalah Umar bin Khattab*. Pernyataan ini menggugurkan logika basa-basi penulis salafy soal . Kami tidak menafikan kalau Umar mencintai Nabi SAW dan begitu pula sahabat Nabi yang lain yaitu Ibnu Abbas dan Jabir tetapi hal itu tidak berarti *apa yang dikatakan Umar menjadi benar*. Penolakan Umar adalah keliru apapun alasan yang mendasarinya baik itu karena kecintaan ataupun alasan lainnya. Perkataan Jabir ini menjadi bukti bahwa perkataan salafy *soal Nabi SAW yang tidak sadar* memang hanyalah bualan belaka. Jika memang Nabi SAW dalam keadaan tidak sadar maka mengapa Jabir RA mengatakan kalau Umar menyelisihi dan menolak Nabi SAW. Kalau memang Nabi SAW tidak sadar tentu para sahabat juga akan memaklumi sikap Umar dan tidak akan mengatakan "Umar menolak Nabi SAW".

Permainan kata-kata lainnya dari penulis salafy itu yang maaf saja menentang perkataannya sendiri adalah

Logikanya, jika Nabi ingin menyampaikan pesan, maka beliau seharusnya mengatakan "pergi" hanya untuk orang-orang yang mencegah beliau dari hal itu, dan beliau seharusnya mengatakan "tetap tinggal" kepada mereka yang berharap memenuhi permintaan beliau. Apa yang mencegah Nabi untuk mengatakan hal yang mudah "Umar pergi" atau "pergi" ditujukan kepada kelompok yang menolak permintaan beliau?

Memang benar Rasulullah SAW mengatakan "pergi" dikarenakan para sahabat berselisih dan bertengkar di hadapan Nabi SAW. Perselisihan dan keributan di sisi Nabi SAW itu memang sungguh tidak pantas dan seharusnya yang dilakukan oleh para sahabat Nabi SAW adalah bersama-sama memenuhi permintaan Nabi SAW dengan mengambilkan kertas dan tinta agar Nabi SAW bisa mendiktekan wasiatnya. Sayangnya Umar dan sahabat lain menolak permintaan Nabi sehingga terjadi perselisihan. Sekarang perhatikanlah perkataan penulis salafy *"Apa yang mencegah Nabi untuk mengatakan hal yang mudah "Umar pergi" atau "pergi" ditujukan kepada kelompok yang menolak permintaan beliau?"* dan bandingkan dengan perkataannya sebelumnya *"Kita melihat bahwa saat itu Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sedang mengalami sakit yang tak tertahankan dan tidak dapat berbicara melainkan dengan rasa sakit dan tidak nyaman; itulah alasan mengapa Umar bin Khattab ra berharap Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam tidak berbicara seperti itu agar beliau tidak perlu merasakan sakit".* Bagaimana bisa sekarang untuk membela Umar ia berkata "apa yang

mencegah Nabi mengatakan hal yang mudah?”. Padahal sebelumnya ia berkata untuk membela Umar “Nabi SAW tidak dapat berbicara melainkan dengan rasa sakit dan tidak nyaman”. Sungguh betapa anehnya

فتنازعوا، ولا ينبغي عند نبي تنازع، فقالوا ما له أهجر استفهموه؟ فقال (ذروني، فالذي أنا فيه خير مما تدعوني إليه

Kemudian mereka berselisih, padahal tidak sepantasnya terjadi perselisihan di sisi Nabi. Mereka berkata “beliau sedang menggigau, tanyakan kembali tentang ucapan beliau tersebut?. Namun Rasulullah SAW bersabda “Tinggalkanlah aku. Sebab keadaanku lebih baik daripada apa yang kalian ajak” ***[Shahih Bukhari no 2997]***

Jika kita memperhatikan riwayat ini, maka sebab lain yang membuat Rasulululllah SAW menyuruh mereka pergi adalah perkataan sebagian sahabatnya soal *“menggigau”*. Dan yang mengatakan ini hanyalah para sahabat dari kelompok Umar dan yang sependapat dengannya. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak menyukai perkataan kelompok Umar dan para sahabat yang mengikuti Umar.

Betapa banyaknya perkataan basa-basi yang diucapkan oleh penulis salafy yang membuat dirinya sendiri tidak menyadari kalau perkataannya telah merendahkan salah seorang sahabat. Perhatikan perkataannya

Jika Nabi telah menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah atas kaum muslimin, maka masyarakat luas akan merasa bahwa itu adalah tindakan seorang Tirani. Kebiasaan bangsa Arab saat itu dalam memilih pemimpin mereka sendiri adalah melalui musyawarah dan kedaulatan rakyat. Oleh karena itu, pendapat beberapa ulama, penarikan pengetahuan mengenai penunjukkan Abu Bakar ditarik kembali untuk kepentingan umat, sehingga mereka dapat memilih pemimpin mereka sendiri yang hal tersebut terlihat lebih adil.

Fakta sejarah menunjukkan kalau Abu Bakar malah menunjuk Umar sebagai khalifah atas kaum muslimin. Tentu dengan logika salafy itu maka masyarakat luas [yaitu para sahabat] akan merasa bahwa tindakan Abu Bakar itu adalah tindakan seorang tirani karena kebiasaan bangsa Arab dalam memilih pemimpin mereka adalah melalui musyawarah. Perkataan salafy itu menunjukkan kalau para sahabat menganggap Abu Bakar melakukan tindakan tirani, naudzubillah.

Apa yang dikatakan Umar sebenarnya hanyalah sebatas rasa kasihan dia terhadap kondisi nabi yang parah saat itu dan tidak lebih, Umar merasa orang-orang mengganggu Nabi yang sedang sakit parah dan susah untuk mengucapkan kata-kata, apalagi digambarkan juga oleh sumber Syi’ah bahwa saat itu Nabi dalam keadaan sebentar pingsan sebentar kemudian sadar lagi, hal ini sangat jelas dari perkataan tulus Umar tanpa ada tendensi apapun “sesungguhnya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam dalam keadaan sakit parah dan di sisi kalian ada Al-Qur’an, cukuplah Kitabullah untuk kita”.

Perkataannya kalau *Umar merasa orang-orang mengganggu Nabi yang sedang sakit parah* adalah perkataan yang aneh. Kalau memang Nabi SAW sedang sakit parah dan merasa terganggu oleh orang-orang maka untuk apa para sahabat termasuk Umar berduyun-duyun datang kepada Nabi SAW. Dimana perasaan Umar, bukankah bisa saja dikatakan Nabi SAW sedang sakit dan membutuhkan istirahat yang tenang. Kami tidak menafikan Nabi SAW sedang sakit dan silakan saja kalau ada orang yang mau mengatakan Umar sangat mencintai

Nabi, tidak ada masalah karena sahabat lain pun tidak kalah kecintaannya kepada Nabi. Yang dipermasalahkan disini adalah *tidak pada tempatnya Umar menolak perkataan atau permintaan Nabi SAW apalagi dengan alasan "cukuplah Kitab Allah"*. Bukankah kitab Allah memerintahkan agar kita mentaati perintah Rasulullah SAW, jadi sungguh aneh sekali orang yang mengatakan *"cukuplah Kitab Allah"* untuk menyelisihi Nabi SAW.

Begitu pula dengan alasan "Nabi SAW dikuasai sakitnya". Justru Nabi SAW yang sakit harus diperlakukan dengan hati-hati dan dipenuhi permintaannya. Apalagi permintaan Nabi SAW tersebut disebabkan kecintaan Beliau SAW yang sangat besar kepada umatnya. Bukankah justru dengan perkataan Umar malah memicu terjadinya keributan yang benar-benar mengganggu Nabi SAW. Telah kami katakan sebelumnya *Nabi SAW dalam keadaan sadar* dan mampu berbicara, saat itu Beliau SAW menginginkan untuk mewasiatkan sesuatu agar umat tidak tersesat setelahnya. Coba bayangkan betapa besarnya keinginan Nabi SAW tersebut mengalahkan sakit yang Beliau derita. Sangat wajar jika Nabi SAW mengharapkan agar para sahabat memenuhi permintaan Beliau SAW. Tetapi faktanya muncul penolakan, perselisihan dan keributan. Dapatkah para pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh Nabi SAW? Yang kami dapati Nabi SAW begitu tidak menyukai perselisihan itu sehingga menyuruh mereka pergi.

Apa salahnya jika para sahabat termasuk Umar bersepakat mengambilkan kertas dan tinta?. Nabi SAW memang sakit parah tetapi Beliau SAW masih mampu untuk berbicara dengan jelas. Bagi kami yang diinginkan Nabi SAW saat itu adalah Beliau akan mendiktekan wasiatnya dan meminta salah seorang sahabat untuk menuliskannya di hadapan para sahabat lain. Nabi SAW memang sedang sakit tetapi saat itu Beliau SAW bisa berbicara dengan jelas. Jika memang sakitnya Nabi SAW dipermasalahkan maka para sahabat bisa meminta Beliau SAW untuk berbicara dengan pelan. Riwayat yang shahih justru menunjukkan kalau Nabi SAW dalam keadaan sadar dan bisa berbicara dengan jelas. Beliau SAW mampu berbicara "meminta kertas dan tinta" bahkan Beliau pun bisa berbicara menyuruh para sahabat pergi ketika mereka berselisih atau ketika Beliau SAW menjawab sebagian sahabat yang bicara soal "menggigau". Jadi tidak diragukan lagi kalau kondisi Nabi SAW saat itu adalah dalam kondisi mampu untuk menyampaikan wasiat. Oleh karena itulah Ibnu Abbas menyayangkan penghalangan antara Nabi SAW dan wasiatnya dan begitu pula sahabat Jabir RA yang menyatakan kalau Umar telah menyelisihi dan menolak Nabi SAW.

Bukan berarti Umar menyepelekan Nabi atau menganggap apa yang akan dituliskan/didiktekan Nabi itu tidak penting, tetapi karena keadaan Nabi saat itulah yang membuat Umar berkata seperti itu, hal itu dia lakukan karena rasa sayangnya kepada Sang Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam. Mungkin anda sekalian mengetahui kisah bagaimana Umar seperti orang yang "kehilangan akal sehatnya" karena kesedihan yang begitu dalam ketika Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dikhabarkan telah wafat, yang akhirnya disadarkan oleh Abu Bakar dengan dibacakan Al-Qur'an.

Kami tidak ada masalah untuk menerima kalau Umar mencintai Nabi SAW. Tetapi hal itu tidak mencegah kami untuk mengatakan kalau Umar RA keliru. Penolakannya disini tidak pada tempatnya apalagi terjadi ketika Nabi SAW sedang sakit berat. Kami juga merasa aneh dengan perkataan salafy *"Umar seperti kehilangan akal karena kesedihan yang mendalam atas wafatnya Nabi SAW"*. Para pembaca pasti akan tahu jika seseorang sangat mencintai kekasihnya dan merasakan kesedihan yang mendalam atas wafatnya kekasih yang ia cintai maka orang tersebut pasti akan berada di sisi kekasihnya untuk melepaskan jasad kekasihnya sampai ke liang kubur. Orang tersebut tidak akan terpalingkan oleh hal-hal lain karena akan

terasa berat baginya berpisah dengan kekasih yang dicintai. Silakan pembaca memperhatikan apa yang terjadi pada Abu Bakar dan Umar ataupun sahabat Anshar lainnya, jasad Nabi SAW belumlah dikuburkan mereka telah berselisih di saqifah soal kepemimpinan. Apakah mereka tidak bisa bersabar sampai pemakaman Nabi SAW selesai?. Yang kami dapati pihak yang sangat besar kecintaannya kepada Nabi SAW adalah Ahlul Bait Beliau SAW yang dengan setia tetap mengurus pemakaman Nabi SAW sampai selesai.

Apa tepatnya wasiat Nabi SAW tersebut?. Kami katakan tidak ada yang mengetahuinya dengan pasti. Yang bisa dilakukan adalah mengira-ngira apa tepatnya yang akan disampaikan Nabi SAW. Ada dua kemungkinan,

- *pertama yang akan disampaikan Nabi SAW adalah sesuatu yang baru atau*
- *kedua sesuatu yang pernah disampaikan Nabi SAW sebelumnya, sehingga penekanan untuk dituliskan memiliki arti penting bahwa hal itu benar-benar sangat berat.*

Kami memilih yang kedua karena bagi kami tidak mungkin Nabi SAW tidak jadi memberitahukan sesuatu yang baru jika memang itu dapat mencegah kesesatan bagi umatnya. Jadi wasiat Nabi SAW kemungkinan sudah pernah beliau sampaikan sebelumnya dan melihat redaksinya "tidak akan tersesat setelahnya" maka kami berpandangan bahwa wasiat tersebut adalah hadis Tsaqalain yaitu perintah agar umat berpegang teguh pada Kitabullah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW.

يا أيها الناس ! إني قد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا , كتاب الله وعترتي أهل بيتي

Wahai manusia, sungguh aku tinggalkan bagi kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah dan Itrah-ku Ahlul Bait-ku ***[Silsilah Ahadits Ash Shahihah no 1761]***

Begitu beratnya wasiat ini hingga sekarang kita melihat ada *orang-orang yang mengaku umatnya Rasulullah SAW* tetapi menolak Ahlul Bait sebagai pedoman bagi umat islam. Kami menyebut mereka ini sebagai orang-orang yang terpengaruh dengan virus nashibi. Kami melihat mereka mengaku-ngaku mencintai Ahlul Bait tetapi aneh bin ajaib mereka menolak keutamaan Ahlul Bait sebagai pedoman umat islam, mereka membela bahkan menyanjung orang-orang yang menyakiti Ahlul bait dan mereka menuduh dusta kepada pengikut Syiah yang sangat mencintai Ahlul Bait. Tidak hanya itu mereka bahkan dengan mudah menuduh orang yang mencintai Ahlul Bait sebagai Syiah Rafidhah. Anehnya dengan sikap-sikap seperti itu mereka mengklaim [dengan tidak tahu malu] kalau merekalah yang benar-benar mencintai Ahlul Bait. Sungguh cinta yang aneh kalau tidak mau dikatakan penuh kepalsuan.

Ahlul Bait Jaminan Keselamatan Dunia Akhirat : Membantah Syubhat Salafy Nashibi

Posted on Mei 11, 2010 by secondprince

Ahlul Bait Jaminan Keselamatan Dunia Akhirat : Membantah Syubhat Salafy Nashibi

Hadis Tsaqalain adalah hadis shahih yang sangat memberatkan kaum Nashibi. Di dalam hadis tersebut terdapat keutamaan besar dan agung yang dimiliki Ahlul Bait. Hadis Tsaqalain

menyebutkan kalau *<u>“Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW”</u>* adalah pedoman bagi umat islam dan *<u>keduanya selalu bersama tidak akan berpisah sampai kembali kepada Rasul SAW di Al Haudh</u>*. Pengikut Nashibi dan sebagian orang yang terjangkiti virus nashibi merasa berat untuk menerima hadis ini. Di antara mereka bermunculan *“ulama aneh”* yang berusaha mendhaifkan hadis Tsaqalain dan Alhamdulillah usaha mereka gagal dan hanya menunjukkan *minimnya ilmu* atau *niatnya yang buruk*. Ketika mereka tidak sanggup membantah keshahihan hadis Tsaqalain maka mereka membuat makar baru dengan menyebarkan syubhat-syubhat yang bertujuan menolak status Ahlul Bait sebagai pedoman umat. Menurut mereka hadis Tsaqalain hanya menunjukkan perintah *<u>berpegang teguh kepada Kitab Allah SWT saja</u>*.

Sebelumnya kami telah membahas dengan panjang lebar hadis-hadis Tsaqalain yang dapat dijadikan hujjah. Seperti biasa ada pengikut salafy nashibi menanggapi tulisan kami dengan berbagai syubhat yang maaf, tidak ada nilainya sama sekali. Insya Allah kami akan meluruskan syubhat-syubhat tersebut.

Perlu diketahui bahwa hadis Tsaqalain masyhur diucapkan oleh Al Imam yang mulia Rasulullah SAW di ghadir-khum yaitu ketika Rasulullah SAW berkhutbah kepada para sahabatnya. Dimana khutbah tersebut Rasulullah SAW memegang tangan Imam Ali dan menyatakan *<u>Imam Ali sebagai Mawla bagi kaum mukminin serta menetapkan Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW sebagai pedoman umat.</u>* Oleh karena itu sangat masuk akal untuk dikatakan kalau hadis ini diriwayatkan oleh banyak sahabat termasuk Imam Ali sendiri. Dan tentu saja Imam Ali sebagai pihak yang memiliki kisah tersebut [shahibul qishshah] adalah orang yang paling paham dan orang yang riwayatnya paling tsabit dalam perkara ini.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالَ ثنا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ ثنا كَثِيرُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ
جَرَةَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَضَرَ الشَّ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِخُمٍّ فَخَرَجَ آخِذًا بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ
بَلَى قَالَ أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَأَنَّ رَبُّكُمْ ؟ قَالُوا
عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولَهُ مَوْلَيَاكُمْ ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ فَمَنْ كُنْت مَوْلَاهُ فَإِنَّ هَذَا مَوْلَاهُ أَوْ اللَّهَ
قَالَ فَإِنَّ عَلِيًّا مَوْلَاهُ شَكَّ ابْنُ مَرْزُوقٍ إِنِّي قَدْ تَرَكْت فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا
أَيْدِيكُمْ وَأَهْلَ بَيْتِيكِتَابَ اللَّهِ بِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Marzuq yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu ‘Amir Al Aqadiy yang berkata telah menceritakan kepadaku Katsir bin Zaid dari Muhammad bin Umar bin Ali dari Ayahnya dari Ali bahwa Nabi SAW berteduh di Khum kemudian Beliau keluar sambil memegang tangan Ali. Beliau berkata “wahai manusia bukankah kalian bersaksi bahwa Allah azza wajalla adalah Rabb kalian?. Orang-orang berkata “benar”. Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas kalian lebih dari diri kalian sendiri dan Allah azza wajalla dan Rasul-Nya adalah mawla bagi kalian?. Orang-orang berkata “benar”. Beliau SAW berkata “maka barangsiapa yang menjadikan Aku sebagai mawlanya maka dia ini juga sebagai mawlanya” atau [Rasul SAW berkata] “maka Ali sebagai mawlanya” [keraguan ini dari Ibnu Marzuq]. <u>Sungguh telah Aku tinggalkan bagi kalian apa yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Bait-Ku”</u> ***[Musykil Al Atsar Ath Thahawi 3/56]***

Selain Imam Ali hadis ini juga diriwayatkan dengan sanad yang tsabit dari Zaid bin Arqam RA. Dimana Zaid bin Arqam RA meriwayatkan hadis tersebut kepada Abu Thufail, Yazid bin Hayyan dan Muslim bin Shubaih. Berikut riwayat Muslim bin Shubaih yang kami nilai sebagai sanad yang paling shahih dari Zaid bin Arqam RA.

حَدَّثَنَا يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي الضحى عن زيد بن أرقم قَال النبي صلى الله عليه وسلم إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا كتاب الله عز وجل وعترتي أهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda *<u>"Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul Baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh</u>* ***[Ma'rifat Wal Tarikh Al Fasawi 1/536]***

.

.

Syubhat pertama salafy untuk menolak Ahlul Bait sebagai pedoman umat islam adalah berhujjah dengan hadis Zaid bin Arqam riwayat Yazid bin Hayyan yang hanya menyebutkan lafaz <u>berpegang teguh pada kitab Allah SWT saja</u> dan tidak untuk Ahlul Bait.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مَخْلَدٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُلَيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا
إِسْمَعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا
سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ وَحُصَيْنُ بْنُ
حُصَيْنٌ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ
يْتَ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَاحَدِيثُهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّ
سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي
ي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدُمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِ
لَّمَفَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَاقْبَلُوا وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَ
مَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَظَيَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْ
وَذَكَّرَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي
الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ فَأُجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ
وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي
بَيْتِي فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ
أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِ

وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ قَالَ وَمَنْ هُمْ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ قَالَ نَعَمْ

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad, keduanya dari Ibnu 'Ulayyah : Telah berkata Zuhair : Telah menceritakan kepada kami Ismaa'iil bin Ibraahiim : Telah menceritakan kepadaku Abu Hayyaan : Telah menceritakan kepadaku Yaziid bin Hayyaan, ia berkata : "Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan 'Umar bin Muslim. Setelah kami duduk. Hushain berkata kepada Zaid bin Arqam : 'Wahai Zaid, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, engkau mendengar sabda beliau, engkau bertempur menyertai beliau, dan engkau telah shalat di belakang beliau. Sungguh, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada kami – wahai Zaid – apa yang engkau dengan dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam'. Zaid bin Arqam berkata : 'Wahai keponakanku, demi Allah, aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Apa yang bisa aku sampaikan kepadamu, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan kepadamu janganlah engkau memaksaku untuk menyampaikannya'. Kemudian Zaid bin Arqam mengatakan : 'Pada suatu hari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berdiri berkhutbah di suatu tempat perairan yang bernama Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu beliau bersabda : 'Amma ba'd. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia seperti kalian. Sebentar lagi utusan Rabb-ku [yaitu malaikat pencabut nyawa] akan datang lalu dia diperkenankan. Aku akan meninggalkan kepada kalian Ats-Tsaqalain [dua hal yang berat], yaitu Kitabullah yang padanya berisi petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah ia (yaitu melaksanakan kandungannya) dan berpegang teguhlah kalian kepadanya'. Beliau menghimbau/mendorong pengamalan Kitabullah. Kemudian beliau berkata "dan ahlul-baitku. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku' [beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali]. Hushain bertanya kepada Zaid bin Arqam : 'Wahai Zaid, siapakah ahlul-bait Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlul-baitnya ?'. Zaid bin Arqam menjawab : 'Istri-istri beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam memang ahlul-baitnya. Namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau'. Hushain berkata : 'Siapakah mereka itu ?'. Zaid menjawab : 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Abbas'. Hushain berkata : 'Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat ?'. Zaid menjawab : 'Ya'. **[Shahih Muslin no 2408]**

عِيدٍ وَهُوَ ابْنُحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارِ بْنِ الرَّيَّانِ حَدَّثَنَا حَسَّانُ يَعْنِي ابْنَ إِبْرَاهِيمَ عَنْ سَ مَسْرُوقٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ لَقَدْ رَأَيْتَ خَيْرًا لَقَدْ صَاحَبْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ وَسَاقَ الْحَدِيثَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي حَيَّانَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَفِيهِ لُ بَيْتِهِ نِسَاؤُهُ قَالَ لَا وَايْمُ اللَّهِ إِنَّ الْمَرْأَةَ تَكُونُ مَعَ الرَّجُلِ الْعَصْرَ مِنْ فَقُلْنَا مَنْ أَهْ الدَّهْرِ ثُمَّ يُطَلِّقُهَا فَتَرْجِعُ إِلَى أَبِيهَا وَقَوْمِهَا أَهْلُ بَيْتِهِ أَصْلُهُ وَعَصَبَتُهُ الَّذِينَ حُرِمُوا الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakkaar bin Ar-Rayyaan : Telah menceritakan kepada kami Hassaan [yaitu Ibnu Ibraahiim], dari Sa'iid [yaitu Ibnu Masruuq], dari Yaziid bin Hayyaan dari Zaid bin Arqam. Dia [Yaziid] berkata "Kami menemui Zaid bin Arqam, lalu kami katakan kepadanya 'Sungguh kamu telah memiliki banyak kebaikan. Kamu telah bertemu dengan Rasulullah, shalat di belakang beliau dan seterusnya sebagaimana hadits Abu Hayyaan. Hanya saja dia berkata: Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda 'Ketahuilah sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara yang sangat besar. Salah satunya adalah Al Qur'an, barang siapa yang mengikuti petunjuknya maka dia akan mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang meninggalkannya maka dia akan tersesat.' Juga di dalamnya disebutkan perkataan : Lalu kami bertanya "Siapakah ahlu baitnya, bukankah istri-istri beliau?". Dia menjawab "Bukan, demi Allah. Sesungguhnya seorang istri bisa saja dia setiap saat bersama suaminya. Tapi kemudian bisa saja ditalaknya hingga akhirnya dia kembali kepada bapaknya dan kaumnya. Yang dimaksud dengan ahlul-bait beliau adalah, keturunan dan keluarga beliau yang diharamkan bagi mereka untuk menerima zakat" **[Shahih Muslim no. 2408].**

Kami pribadi tidak menolak hadis Shahih Muslim di atas, yang kami tolak adalah hujjah salafy dengan hadis ini yang menolak status Ahlul Bait sebagai pedoman umat islam. Perlu diperhatikan telah tsabit baik dari Imam Ali AS maupun dari Zaid bin Arqam RA lafaz *"berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Ahlul Bait".* Oleh karena itu riwayat Shahih Muslim tersebut tidak bisa dipandang bersendiri dan dijadikan hujjah untuk menyimpangkan makna hadis Tsaqalain yang lain. Janganlah diantara pembaca tertipu dengan perkataan *"hadits yang mempunyai latar belakang kisah itu lebih kuat penunjukkan hukumnya daripada yang tidak"* karena kisah yang dimaksud dalam hadis Zaid bin Arqam [yang dicetak biru] tidaklah jauh berbeda dengan kisah yang terdapat dalam hadis Ali bin Abi Thalib bahkan riwayat Imam Ali lebih kuat dikarenakan hadis Ghadir-khum tersebut ditujukan kepadanya dan diucapkan Nabi SAW saat Beliau SAW memegang tangannya.

Siapapun yang jeli pasti akan melihat bahwa hadis Zaid bin Arqam di atas masih memerlukan penjelasan dari hadis Tsaqalain yang lain. Perhatikanlah baik-baik dalam matan hadis Shahih Muslim di atas disebutkan Rasulullah SAW meninggalkan Ats Tsaqalain yaitu

- Kitab Allah dimana pesan Rasulullah SAW adalah agar umat islam berpegang teguh kepadanya agar tidak tersesat [hal yang tidak pernah kami tolak bahkan kami benarkan dan sangat sesuai dengan hadis Tsaqalain yang lain]
- Ahlul Bait dimana Rasulullah SAW berkata *"Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku"*. Disini Rasulullah SAW mengingatkan para sahabat tentang Ahlul Bait.

Tentu saja *pesan Rasulullah SAW soal Kitab Allah* dalam hadis Shahih Muslim di atas sangat jelas hanya saja *pesan peringatan Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait* masih memerlukan penjelasan yaitu *Apa tepatnya peringatan tersebut*. Disini kita bisa melihat bahwa hadis Shahih Muslim di atas masih memerlukan penjelasan dari hadis Tsaqalain yang lain dan ternyata di hadis Imam Ali dan hadis Zaid bin Arqam [riwayat Abu Dhuha] Rasulullah SAW menegaskan *agar para sahabat berpegang teguh pada Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW*. Jadi peringatan yang dimaksud tidak lain agar para sahabat juga berpegang teguh kepada Ahlul Bait. Sehingga dapat dimengerti dalam hal ini mengapa peringatan tentang Ahlul Bait tidak dirincikan dengan jelas [dalam hadis Shahih muslim di atas] karena *ia terikat dengan penjelasan sebelumnya terhadap Kitab Allah yaitu berpegang teguh*. Apalagi di dalam hadis Tsaqalain yang lain disebutkan *kalau Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW tidak akan pernah terpisah [selalu bersama] sampai kembali ke Al Haudh*. Hal yang

menunjukkan bahwa berpegang teguh kepada Kitab Allah SWT juga diiringi berpegang teguh kepada Itrah Ahlul Bait Rasul SAW. Perlu diketahui bahwa lafaz

ي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِوَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِ بَيْتِي

*“dan ahlul-*baitku*. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-*baitku*”.*

Hanya diriwayatkan oleh Yazid bin Hayyan dan kredibilitasnya tidak diketahui dari ulama-ulama terdahulu sebelum Muslim. Tautsiq yang diberikan ulama terhadapnya hanya berasal dari Nasa’i dan Ibnu Hibban. *Abu Hatim dan Bukhari menulis keterangan tentangnya tetapi tidak menetapkan adanya jarh maupun ta’dil*. Kami tidak bermaksud untuk mendhaifkan atau mencacatkan Yazid bin Hayyan tetapi hanya sekedar menunjukkan bahwa hadis ini tidaklah seperti yang dikatakan oleh sebagian orang merupakan *“hadis tershahih”* dan jika para pembaca jeli, riwayat Yazid bin Hayyan mengundang pertanyaan. Lafal kedua hadis di atas menyebutkan kalau Yazid bin Hayyan bersama Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim datang kepada Zaid bin Arqam kemudian Beliau meriwayatkan hadis Tsaqalain, setelah itu Yazid dan sahabatnya bertanya *“Wahai Zaid, siapakah ahlul-bait Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlul-baitnya?”* Nah disini Zaid bin Arqam memberikan dua jawaban [dari kedua riwayat Shahih Muslim]

- Riwayat Yazid bin Hayyan yang pertama menyebutkan jawaban Zaid bin Arqam “Istri-istri beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam memang ahlul-baitnya”
- Riwayat Yazid bin Hayyan yang kedua menyebutkan jawaban Zaid bin Arqam “Bukan, demi Allah. Sesungguhnya seorang istri bisa saja dia setiap saat bersama suaminya. Tapi kemudian bisa saja ditalaknya hingga akhirnya dia kembali kepada bapaknya dan kaumnya.”

Terdapat sedikit perbedaan lafaz tetapi memiliki arti penting. Riwayat pertama Zaid menyebutkan kalau *Istri Nabi adalah ahlul bait* tetapi riwayat kedua Zaid *bersumpah istri Nabi bukan ahlul bait*. Bukankah hadis ini berasal dari *orang yang satu yaitu Zaid bin Arqam, waktu yang satu dan tempat yang satu dan diriwayatkan kepada perawi yang sama [Yazid bin Hayyan dan sahabatnya]*, kalau begitu mengapa terdapat perbedaan lafaz yang cukup signifikan. Seandainya tidak ada riwayat pertama dan orang-orang hanya tahu riwayat kedua maka sudah jelas menurut Zaid bin Arqam istri Nabi bukan termasuk ahlul bait. Apakah mungkin kedua lafaz yang bertolak belakang itu adalah berasal dari Zaid bin Arqam RA, sehingga lafaz lengkapnya berbunyi

Istri-istri beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam memang ahlul-baitnya. Bukan, demi Allah. Sesungguhnya seorang istri bisa saja dia setiap saat bersama suaminya. Tapi kemudian bisa saja ditalaknya hingga akhirnya dia kembali kepada bapaknya dan kaumnya.

Tentu saja jawaban dengan kalimat seperti ini terkesan aneh sekali. Atau perbedaan lafaz itu berasal dari kesalahan perawinya dengan kata lain hafalan perawi yang bermasalah. Kalau begitu siapa yang bermasalah? Dan lafal hadis mana yang bermasalah?. Yang tampak bagi kami adalah jika perbedaan lafaz tersebut bukan berasal dari Zaid bin Arqam maka kemungkinan besar berasal dari Yazid bin Hayyan, dia bisa saja seorang yang tsiqat menurut Nasa’i [yang dugaan kami hanya bertaklid bahwa Muslim meriwayatkan di dalam Shahih-nya] tetapi tidak menutup kemungkinan ada sedikit cacat pada dhabit-nya [hafalannya].

Penjelasan kami di bagian ini hanya ingin menunjukkan bahwa hadis Tsaqalain dalam Shahih Muslim ini tidak bisa berdiri sendiri, ia tetap memerlukan penjelasan dari hadis Tsaqalain lain terutama pada lafaz *"dan ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah terhadap Ahlul Baitku".* Yang aneh bin ajaib ada orang yang sok berasa paling mengerti lafaz hadis, dengan asalnya ia berkata menafsirkan lafaz ini

Dari riwayat ini sangat jelas diketahui bahwa perintah untuk berpegang teguh ditujukan kepada Kitabullah. Adapun kepada Ahlul-Bait, beliau mengingatkan umatnya untuk memenuhi hak-haknya (sebagaimana diatur dalam syari'at).

Adakah dalam lafaz hadis *"dan ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah terhadap Ahlul Baitku"* penunjukkan perintah *"untuk memenuhi hak-hak ahlul bait"*?. Dari mana datangnya kesimpulan ini?. Kenapa tidak bisa dikatakan peringatan itu adalah *"Beliau mengingatkan umatnya untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait"*. Kalau salafy nashibi itu bisa berkata *"tidak ada perintah berpegang teguh kepada Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain Shahih Muslim"* maka kami-pun dapat berkata *"tidak ada perintah untuk memenuhi hak-hak ahlul bait di dalam lafaz hadis Shahih Muslim di atas"*. Di lain tempat orang tersebut berkata

Hadits ats-tsaqalain memberikan penjelasan tentang kewajiban untuk mencintai, menghormati, memuliakan, dan menunaikan hak-hak Ahlul-Bait sepeninggal beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam

Silakan pembaca perhatikan kembali lafaz dalam Shahih Muslim [yang diulang sampai tiga kali] *"dan ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah terhadap Ahlul Baitku".* Apakah dari lafaz ini terdapat penunjukkan perintah *"untuk mencintai, menghormati, memuliakan, dan menunaikan hak-hak Ahlul-Bait".* Kalau salafy nashibi itu bisa berkata *"tidak ada perintah berpegang teguh kepada Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain"* maka kamipun bisa berkata *"tidak ada perintah untuk mencintai, menghormati, memuliakan, dan menunaikan hak-hak Ahlul-Bait dalam lafaz hadis Shahih Muslim di atas".* Sungguh aneh sekali jika ada yang mengatakan kalau *hadis Yazid bin Hayyan memiliki dilalah hukum yang jelas*. Terkait dengan ahlul bait maka lafaz yang ada adalah *"dan ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah terhadap Ahlul Baitku"*. Memangnya dari lafaz ini dilalah hukum apa yang bisa ditarik?.

Sekali lagi kami tekankan makna yang jelas tentang Ahlul Bait [dilalah hukumnya jelas] dalam hadis Tsaqalain terdapat pada hadis Tsaqalain yang lain diantaranya *hadis Imam Ali* dan *Hadis Zaid bin Arqam* [riwayat Abu Dhuha]. Sehingga lafaz *"dan ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah terhadap Ahlul Baitku"* dapat diartikan peringatan agar umat berpegang teguh kepada Ahlul Bait, inilah peringatan yang dimaksud dalam Shahih Muslim.

.

.

.

Kami tidak menafikan bahwa terdapat hadis shahih yang hanya menyebutkan *"Berpegang teguh kepada Kitab Allah"* tanpa tambahan Ahlul Bait. Tetapi juga tidak dapat dinafikan bahwa terdapat hadis shahih yang menyebutkan *"berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW"*. Hadis ini shahih dan meragukan sanadnya hanyalah usaha ngawur yang sia-sia. Sehingga yang diambil adalah hadis kedua karena makna dalam hadis

pertama sudah tercakup di dalamnya. Yah salafy nashibi tahu persis akan hal ini sehingga ia menyebarkan syubhat baru [setidaknya itu tidak baru bagi kami] yang lebih dikenal di kalangan kami sebagai *"syubhat anak kecil yang baru belajar bicara"*. Syubhat yang kami maksud adalah pembahasannya seputar lafaz "bihii" dan "bihiima"

Perhatikan kata yang di-bold merah. Nabi shalallaahu 'alaihi wa sallam memakai kata : bihi (هب – "dengannya"), dimana ini merujuk pada satu hal saja, yaitu Kitabullah. Keterangan ini sesuai dengan hadits sebelumnya. Seandainya perintah tersebut mencakup dua hal (Kitabullah dan Ahlul-Bait) tentu ia memakai kata bihimaa (امهب – "dengan keduanya"), sebagaimana lafadh riwayat

تـ ركـت فـ يكم أمريـ ن لـ ن تـ ضـلوا ما تـ مـ سـك تم بـ هما : كـ تاب الله و سـ نة نـ بـ يه

"Telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang jika kalian berpegang dengan keduanya, tidak akan tersesat : Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya".

Hadits 'Kitabullah wa sunnatii' ini adalah dla'iif dengan seluruh jalannya. Di sini saya hanya ingin menunjukkan contoh penerapan dalam kalimat saja. Perintah berpegang teguh dan jaminan tidak akan tersesat dalam riwayat di atas dipahami merujuk pada Kitabullah dan Sunnah Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, karena menggunakan bihimaa (امهب – "dengan keduanya"). Ini adalah konsekeunsi logis dari kalimat itu sendiri.

Syubhat ini mungkin akan diaminkan oleh orang yang tidak bisa berbahasa arab tetapi bagi mereka yang mengerti maka nyata sekali kalau yang melontarkan syubhat ini benar-benar seperti anak kecil yang baru belajar bicara. Perlu diketahui bahwa baik *hadis Tsaqalain* maupun *hadis Kitabullah wa sunnatii* memuat kedua lafaz *bihi* dan *bihima*. Bihi yang berarti *"dengannya"* dan bihimaa yang berarti *"dengan keduanya"*.

لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللَّهِ بِأَيْدِيكُمْ وَأَهْلَ بَيْتِي مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ تَرَكْتُ فِيكُمْ

Sungguh telah Aku tinggalkan bagi kalian apa yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Bait-Ku

لـ ن تـ ضـلوا كـ تاب الله عز وجل ما إن تـ مـ سـك تم بـ هإنـ ي تـ ارك فـ يكم
و عـ ترتـ ي أهل بـ يـ تي وإنـ هما لـ ن يـ تـ فرقـ ا حـ تـى يـ ردا عـ لي الـ حوض

Aku tinggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang-teguh dengannya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul Baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh

وهما كـ تاب الله وأهل إن اتـ بـ عـ تموهما لـ ن تـ ضـلوا أمريـ ن تـ ارك فـ يكم
بـ يـ تي عـ ترتـ ي

Aku tinggalkan kepadamu dua hal atau perkara, yang apabila kamu mengikuti keduanya maka kamu tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah dan Ahlul BaitKu, ItrahKu

ةنسو هلل باتاك : ما تمسكتم بهما لن تضلوا أمرين تركت فيكم
نبيه

"Telah aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang jika kalian berpegang dengan keduanya, tidak akan tersesat : Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya".

Pada hadis dengan lafaz *"bihi [dengannya]"* sifat peninggalan Rasulullah SAW dijelaskan terlebih dahulu yaitu yang jika berpegang dengannya tidak akan sesat baru kemudian Beliau menyebutkan kalau jumlahnya ada dua yaitu Kitab Allah dan Ahlul Bait. Jadi disini sifat berpegang teguh itu berlaku pada masing-masing yang disebutkan Nabi SAW yaitu Kitab Allah dan Ahlul Bait. Sedangkan pada lafaz *"bihiima [dengan keduanya]"* disebutkan terlebih dahulu kalau jumlah peninggalan tersebut ada dua [perhatikan kata dua perkara] baru kemudian disebutkan sifatnya yaitu harus dipegang teguh keduanya. Tentu karena dari awal telah disebutkan ada dua hal maka penjelasan sifat yang dimaksud juga menggunakan kata ganti *"dengan keduanya"*. Jadi baik hadis dengan *lafaz bihi* dan *lafaz bihima* memiliki konsekuensi yang sama. Bukti penggunaan lafaz yang seperti ini juga ditemukan dalam hadis *Kitabullah wa sunnati* [hadis kitabullah wa sunnati adalah hadis yang dhaif jiddan dengan keseluruhan jalannya bukannya dhaif saja seperti yang dikatakan oleh salafy tersebut]

يا أيها الناس إني قد تركت فيكم ما إن اعتصمتم به فلن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة نبيه

Wahai manusia, sungguh telah kutinggalkan bagi kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka tidak kalian tidak akan tersesat setelahnya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabinya ***[Mustadrak Al Hakim no 318]***

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لقد تركت فيكم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وسنة نبيه

Dari Anas bin Malik yang berkata Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam bersabda "sungguh Aku tinggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabinya ***[Thabaqat Al Muhaddisin no 549]***

Jadi pada hadis dengan lafaz "bihi" sifat berpegang teguh dengannya berlaku untuk masing-masing peninggalan tersebut karena dari awal Rasul SAW menjelaskan bahwa Beliau akan meninggalkan sesuatu yang jika berpegang kepada sesuatu tersebut maka tidak akan sesat. Nah sesuatu itu yang disebutkan Rasul SAW adalah *Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW*. Ditambah lagi Rasulullah SAW menyebutkan kalau keduanya selalu bersama tidak akan berpisah sampai kembali ke Al Haudh.

Kami yakin tidak ada satupun ulama yang fasih berbahasa arab mempermasalahkan lafaz *"bihi"* dan *"bihima"* karena maaf saja terkesan konyol sekali kalau hujjah seperti ini

dilontarkan oleh orang yang bertaraf ulama. Bahkan banyak ulama yang menjadikan hadis dengan lafaz "bihi" sebagai dalil untuk berpegang teguh kepada Sunnah Nabi diantaranya

- Al Mundziri dalam At Targhib Wat Tarhib atau Syaikh Al Albani dalam Shahih At Targhib Wat Tarhib memuat bab "anjuran berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Sunnah Nabi". Di dalam bab itu terdapat hadis "kitabullah wa sunnati" dengan lafaz "bihi" yaitu hadis Ibnu Abbas riwayat Al Hakim **[Shahih At Targhib Wat Tarhib no 40]**
- As Suyuthi dalam Miftah Al Jannah menjadikan hadis "kitabullah wa sunnati" dengan lafaz "bihi" sebagai dalil untuk berpegang teguh kepada Sunnah Nabi SAW **[Miftah Al Jannah fi Ihtijaj bil Sunnah hal 7]**

Tetapi dengan cara-cara berdalil yang seperti ini kita dapat melihat kualitas mereka yang mengidap *"sesuatu di hatinya"* yang selalu mencari-cari dalih penolakan walaupun dalih tersebut terkesan konyol bin naïf.

.

.

.

Syubhat salafy nashibi yang lain adalah *menunjukkan kekeliruan-kekeliruan Imam Ali [dalam persepsinya tentu] sehingga dengan ini ia menginginkan bahwa Ahlul Bait tidak dijadikan pedoman umat islam agar tidak sesat karena terbukti juga melakukan kekeliruan*. Tanggapan kami cukup sederhana, kekeliruan-kekeliruan yang ia nisbatkan kepada Imam Ali sebelum diucapkan hadis Tsaqalain jelas tidak menjadi hujjah baginya karena jelas pada masa Nabi SAW, Nabi SAW memberikan pengajaran dan ilmu kepada Ahlul Bait sehingga pada akhirnya Rasul SAW menetapkan Ahlul Bait sebagai pedoman umat. Mengenai kekeliruan yang ia nisbatkan kepada Imam Ali sepeninggal Nabi SAW yaitu *Imam Ali pernah membakar kaum murtad* maka kami katakan hal itu tidaklah tsabit.

عن عكرمة: أن عليا رضي الله عنه حرق قوما، فبلغ ابن عباس فقال: لو كنت أنا لم أحرقهم، لأن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (لا تعذبوا بعذاب الله). ولقتلتهم، كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: (من بدل دينه فاقتلوه).

Dari 'Ikrimah : Bahwasannya 'Aliy radliyallaahu 'anhu pernah membakar satu kaum. Sampailah berita itu kepada Ibnu 'Abbas, lalu ia berkata "Seandainya itu terjadi padaku, niscaya aku tidak akan membakar mereka, karena Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda 'Janganlah menyiksa dengan siksaan Allah'. Dan niscaya aku juga akan bunuh mereka sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam "Barangsiapa yang menukar agamanya, maka bunuhlah ia" ***[Shahih Bukhari no. 3017].***

Kemudian ia membawakan riwayat dalam Sunan Tirmidzi dengan tambahan lafaz "Ibnu Abbas benar".

فبلغ ذلك عليا فقال صدق ابن عباس

“Maka sampailah perkataan itu pada ‘Aliy, dan ia berkata : ‘Benarlah Ibnu ‘Abbas” [Diriwayatkan oleh At-Tirmidziy no. 1458; shahih. Diriwayatkan pula oleh Asy-Syafi’iy 2/86-87, ‘Abdurrazzaaq no. 9413 & 18706, Al-Humaidiy no. 543, Ibnu Abi Syaibah 10/139 & 12/262 & 14/270, Ahmad 1/217 & 219 & 282, Abu Dawud no. 4351, Ibnu Maajah no. 2535, An-Nasaa’iy 7/104, Ibnul-Jaarud no. 843, Abu Ya’laa no. 2532, Ibnu Hibbaan no. 4476, dan yang lainnya].

Saudara itu melakukan hal yang aneh dalam Takhrijnya terhadap lafaz *“benarlah Ibnu Abbas”*. Yang saya temukan lafaz itu ada di *riwayat Tirmidzi* sedangkan di riwayat lain seperti Musnad Ahmad 1/217 no 1871, Musnad Ahmad 1/282 no 2552, Mushannaf Abdurrazaq 5/213 no 9413, Sunan Abu Dawud 2/530 no 4351 dan Sunan Daruquthni 3/108 no 90 semuanya dengan tambahan lafaz perkataan imam Ali *“kasihan Ibnu Abbas”.*

عن عكرمة أن علـ يا عـلـ يه الـ سلام أحرق نـ ا سا ارتـ دوا عن الإ سلام فـ بـلـغ ذلك ابـ ن عـ باس فـ قال لـ م أكن لأحـرقـهم بـ الـ نار إن ر سول الله سـلم قـ ال “ لاتـ عذبـ وا بـ عذاب الله ” وكـ نت صـلى الله عـلـ يه و قـ اتـ لهم بـ قول ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم فـ إن ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم قـ ال “ من بـ دل ديـ نه فـ اقـ تـلوه ” فـ بـلـغ ذلك ويـ ح ابـ ن عـ باس عـلـ يا عـلـ يه الـ سلام فـ قال

Dari ‘Ikrimah Bahwasanya ‘Aliy alaihis salam pernah membakar satu kaum yang murtad dari islam. Sampailah berita itu kepada Ibnu ‘Abbas, lalu ia berkata “tidak boleh membakar mereka, karena Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda ‘Janganlah menyiksa dengan siksaan Allah’. Dan seandainya itu aku maka aku akan membunuh mereka sebagaimana disabdakan oleh Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam “Barangsiapa yang menukar agamanya, maka bunuhlah ia”. Kemudian sampailah kepada Ali alaihis salam [perkataan Ibnu Abbas] maka ia berkata “kasihan Ibnu Abbas” ***[Sunan Abu Dawud 2/530 no 4351, perhatian : kata “alaihis salam” memang berasal dari kitab hadis Sunan Abu Dawud bukan tambahan dari kami]***

Jika para pembaca jeli membaca hadis Ikrimah di atas maka pernyataan imam Ali membakar suatu kaum berasal dari Ikrimah. Ikrimah tidaklah menyaksikan peristiwa ini karena riwayatnya dari Ali adalah mursal seperti yang dikatakan Abu Zur’ah [Al Marasil Ibnu Abi Hatim 1/158 no 585]. Jadi Ikrimah hanya menerima kabar yang sampai kepadanya. Kemudian disampaikan kepada Ibnu Abbas dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa apa yang dilakukan imam Ali itu tidak benar karena tidak boleh menyiksa dengan siksaan Allah SWT dan cukup dibunuh saja berdasarkan hadis Rasulullah SAW. Lantas perkataan Ibnu Abbas ini pun sampai pula kepada Imam Ali dan disebutkan kalau Imam Ali berkata “benarlah Ibnu Abbas” dan “kasihan Ibnu Abbas”.

Jika kita menerima kedua perkataan ini maka yang dimaksud oleh Imam Ali dengan *“benarlah Ibnu Abbas”* adalah membenarkan hadis yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW bahwa tidak boleh menyiksa dengan siksaan Allah SWT dan orang murtad cukup dibunuh saja karena Beliau Imam Ali juga mengetahui hadis tersebut. Dan yang dimaksud dengan perkataan *“kasihan Ibnu Abbas”* adalah Imam Ali mengasihani Ibnu Abbas yang terlalu mudah mempercayai apa saja yang disampaikan kepadanya. Jika Imam Ali mengetahui kebenaran hadis tersebut jelas mana mungkin Beliau melakukan perbuatan

yang melanggar hadis Rasulullah SAW yang ia ketahui artinya Imam Ali tidaklah membakar kaum tersebut. Berbeda halnya dengan nashibi yang menurut anggapan mereka tidak ada masalah kalau Imam Ali mengetahui hadis Rasulullah SAW yang shahih tetapi melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hadis shahih tersebut.

Dan diriwayatkan bahwa Ammar Ad Duhni berkata kalau Imam Ali tidak membakar mereka hanya membuat lubang lalu memasukkan mereka ke dalamnya dan mengalirkan asap ke lubang tersebut kemudian membunuh mereka [Musnad Al Humaidi 1/244 no 533]. Ammar Ad Duhni adalah tabiin kufah yang otomatis menyaksikan persitiwa tersebut sehingga kesaksiannya patut diambil dan melalui penjelasannya Imam Ali tidak membakar kaum murtad yang dimaksud. *Wallahu'alam*

.

.

.

Lafaz lain yang penting dan luput dari pandangan para pengingkar adalah lafaz hadis Tsaqalain "keduanya tidak akan berpisah sampai kembali kepadaku di Al Haudh"

وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Dan keduanya tidak akan berpisah sampai kembali kepadaku di Al Haudh

Lafaz ini mengandung pengertian bahwa keduanya yaitu *Kitab Allah dan Ithrah Ahlul Bait Rasul SAW akan selalu bersama dan tidak akan berpisah*. Itrah Ahlul Bait Rasul SAW akan selalu bersama Al Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa mereka akan selalu bersama kebenaran dan menjadi pedoman bagi umat islam karena mereka selalu bersama Al Qur'an sampai keduanya kembali kepada Rasulullah SAW di Al Haudh.

Janganlah seseorang terperdaya dengan perkataan bahwa *hadis Abu Dhuha adalah ringkasan dari hadis Yazid bin Hayyan*. Tidak diragukan kalau para perawi bisa saja menyampaikan hadis lebih ringkas dari apa yang mereka dengar tetapi seorang perawi yang tsiqat dan dhabit tidaklah merubah hadis tersebut atau apapun yang ia ringkas. Dengan kata lain ringkasan yang mereka lakukan tidaklah merubah makna hadis tersebut. Kami katakan bahwa *hadis Zaid bin Arqam disampaikan kepada kedua orang yang berbeda yaitu Yazid bin Hayyan dan Abu Dhuha di waktu yang berbeda pula* . Abu Dhuha adalah orang yang lebih tsiqat dan tsabit dibanding Yazid bin Hayyan sehingga apa yang disampaikan oleh Abu Dhuha adalah apa yang ia dengar dari Zaid bin Arqam, kami tidak mengetahui adanya riwayat Abu Dhuha dalam versi yang lebih panjang oleh karena itu justru lebih tepat dikatakan lafaz hadis Abu Dhuha adalah lafaz ringkas yang disampaikan oleh Zaid bin Arqam.

Jadi Perbedaannya adalah riwayat Yazid bin Hayyan, disampaikan oleh Zaid bin Arqam dengan lebih panjang dan memuat kisah di Khum sedangkan riwayat Abu Dhuha disampaikan Zaid bin Arqam dengan lebih singkat dan hanya menyebutkan inti atau hukumnya saja yaitu *"berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait dan keduanya tidak akan berpisah".* Riwayat Yazid bin Hayyan tidak memiliki qarinah yang menafikan *"berpegang teguh kepada Ahlul Bait"* apalagi dalam riwayat Imam Ali yang juga

memuat soal kisah bahkan Beliau sebagai shahibul qishshah memuat lafaz yang persis dengan lafaz hadis Abu Dhuha yaitu *"berpegang teguh pada kitab Allah dan Ahlul Bait"*. Jika mau dipaksakan untuk menggabungkan riwayat-riwayat yang ada [ketiga riwayat di atas] maka secara keseluruhan lafaz hadis Tsaqalain adalah sebagai berikut.

'Pada suatu hari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berdiri berkhutbah di suatu tempat perairan yang bernama Khumm yang terletak antara Makkah dan Madinah. [Beliau keluar sambil memegang tangan Ali] Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu beliau bersabda 'Amma ba'd. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia seperti kalian. Sebentar lagi utusan Rabb-ku [yaitu malaikat pencabut nyawa] akan datang lalu dia diperkenankan. Beliau berkata "wahai manusia bukankah kalian bersaksi bahwa Allah azza wajalla adalah Rabb kalian?. Orang-orang berkata "benar". Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas kalian lebih dari diri kalian sendiri dan Allah azza wajalla dan Rasul-Nya adalah mawla bagi kalian?. Orang-orang berkata "benar". Beliau SAW berkata "maka barangsiapa yang menjadikan Aku sebagai mawlanya maka dia ini juga sebagai mawlanya". Sungguh telah Aku tinggalkan bagi kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Bait-Ku" Aku meninggalkan kepada kalian Ats-Tsaqalain [dua hal yang berat], yaitu Kitabullah yang padanya berisi petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah ia (yaitu melaksanakan kandungannya) dan berpegang teguhlah kalian kepadanya'. Kemudian beliau berkata "dan ahlul-baitku. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku'. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku'. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku'. Keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh. Maka perhatikanlah oleh kalian, apa yang kalian perbuat terhadap keduanya sepeninggalku.

Dengan lafaz di atas dapat dimengerti bahwa pada perkataan *"dan ahlul-baitku. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku"* tidak dijelaskan peringatan tersebut dengan lebih rinci karena sudah jelas pada perkataan sebelumnya *"Aku tinggalkan bagi kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Bait-Ku".* Berbeda halnya dengan saudara pengingkar tersebut, ia tidak memiliki petunjuk sedikitpun untuk menyokong penafsirannya kalau pesan dalam hadis Tsaqalain adalah *menghormati, mencintai, memuliakan serta memenuhi hak-hak Ahlul Bait*.

Sebagai umat islam kita memiliki kewajiban untuk berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW, mencintai mereka, menghormati dan memuliakan serta memenuhi hak-haknya. Janganlah ada diantara kita yang terpengaruh syubhat nashibi yang menolak untuk berpegang teguh kepada Itrah Ahlul Bait Rasul SAW. Rasulullah SAW menyatakan dengan jelas bahwa Beliau meninggalkan bagi umat Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait yang mana yang satu lebih besar dari yang lain [yaitu kitab Allah] dimana umat islam hendaknya berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait agar tidak tersesat dan keduanya akan selalu bersama atau tidak akan berpisah sampai kembali kepada Rasul SAW di Al Haudh.

.

.

.

Syubhat lain para pengingkar adalah *perkataan bahwa Ahlul Bait dan Al Qur'an tidaklah setara karena Rasulullah SAW mengatakan telah membedakan keduanya dimana yang satu lebih besar dari yang lain*. Kami katakan perkataannya benar tetapi pengingkar itu menginginkan kebathilan dari perkataan tersebut. Al Qur'an adalah Tsaqal Al Akbar karena ia adalah rujukan dan pedoman pertama bagi umat islam bahkan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW juga berpedoman kepada Al Qur'an. Itrah Ahlul Bait Rasul adalah pribadi-pribadi yang paling mengerti dan memahami Al Qur'an, mereka tidak akan pernah meninggalkan Al Quran sepeninggal Rasul SAW oleh karena itu Rasulullah SAW menjelaskan bahwa Al Qur'an dan Itrah Ahlul Bait akan selalu bersama atau tidak pernah berpisah hingga kembali kepada Rasul SAW di Al Haudh. Itrah Ahlul Bait Rasul SAW sebagai Tsaqal Al Asghar adalah rujukan kedua bagi umat karena mereka seperti yang sudah kami sebutkan adalah yang paling mengerti dan memahami Al Qur'an dan mereka adalah yang paling mengerti dengan sunah Rasul SAW, oleh karena itulah Rasulullah SAW berwasiat dengan menyandingkan keduanya. Perkara ini termasuk sangat berat khususnya perihal Ahlul Bait sehingga Rasulullah SAW berkata *"maka perhatikanlah oleh kalian, apa yang kalian perbuat terhadap keduanya sepeninggalku"*.

Terakhir kami akan mengajak pembaca untuk memperhatikan atsar yang dibawakan oleh saudara pengingkar tersebut di akhir tulisannya

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ وَصَدَقَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ وَاقِدِ بْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ ارْقُبُوا مُحَمَّدًا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ

Telah menceritakan kepadaku Yahyaa bin Ma'iin dan Shadaqah, mereka berdua berkata : Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Waaqid bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu 'Umar radliyallaahu 'anhumaa, ia berkata : Telah berkata Abu Bakr : "Peliharalah hubungan dengan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam dengan cara menjaga hubungan baik dengan ahlul-bait beliau" ***[Shahih Bukhaariy no. 3751].***

Mengenai matan atsar di atas, tidak ada satupun yang meragukan kalau umat islam diharuskan menjaga hubungan baik dengan Ahlul Bait karena kedudukan mereka yang tinggi dalam islam [sebagai pedoman bagi umat islam]. Tetapi aneh bin ajaib Abu Bakar sendiri dan sahabatnya Umar adalah orang yang pertama kali melakukan sesuatu yang tidak baik dengan Ahlul Bait. Telah diriwayatkan dengan kabar yang shahih bahwa *Abu Bakar menolak permintaan Sayyidah Fathimah AS [penghulu wanita surga] sehingga membuat sayyidah Fathimah marah dan tidak berbicara dengan Abu Bakar selama 6 bulan*. Dan telah diriwayatkan dengan kabar yang shahih bahwa *Umar mengancam akan membakar rumah Ahlul Bait terkait dengan masalah kekhalifahan.* Apakah perbuatan tersebut bisa dikatakan "menjaga hubungan baik dengan ahlul bait"?.

Walaupun begitu kami tidak punya kepentingan untuk mencela atau mencaci Abu Bakar RA dan Umar RA. Bagi kami cukuplah tauladan yang diberikan Ahlul Bait *jika salah katakan salah jika benar katakan benar dan jika tidak senang maka diam dan bersabar itu lebih baik.* Semoga jawaban kami ini bermanfaat bagi umat islam khususnya para pecinta Ahlul Bait dan insya Allah kami akan terus berusaha menjadi *hamba Allah yang membela keutamaan Ahlul Bait* semampu kami. Tidak ada yang kami harapkan dari ini kecuali Allah SWT

mengampuni kami dan memberikan petunjuk kepada kami agar kami berada di atas jalan yang lurus.

Hadis Safinah : Imam Ali Bagi Umat Seperti Bahtera Nuh dan Pintu Pengampunan Bani Israil

Posted on April 29, 2010 by secondprince

Hadis Safinah : Imam Ali Bagi Umat Seperti Bahtera Nuh dan Pintu Pengampunan Bani Israil

Hadis Safinah atau Bahtera Nuh menjelaskan kalau Ahlul Bait adalah pintu keselamatan bagi umat islam. Ahlul Bait layaknya bahtera Nuh bagi umat barang siapa yang menaikinya maka ia akan selamat.

ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ ، عَنْ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُعَلَّى بْنِ مَنْصُورٍ ، حَدَّثَنَا
أَبِي الأَسْوَدِ ، عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
هَا سَلِمَ وَمَنْ تَرَكَهَا غَرِقَمَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي مَثَلُ سَفِينَةِ نُوحٍ ، مَنْ رَكِبَ :وَسَلَّمَ قَالَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Mu'alla bin Manshur yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Maryam yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahii'ah dari Abul Aswad dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya bahwa Nabi SAW bersabda "Ahlul Baitku seperti bahtera Nuh barang siapa yang menaikinya akan selamat dan barangsiapa yang meninggalkannya akan celaka ***[Kasyf Al Astar Zawaid Musnad Al Bazzar 3/222 no 2613]***

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Abdullah bin Lahii'ah dia seorang yang dhaif tetapi dapat dijadikan i'tibar. Abdullah bin Lahii'ah dinyatakan dhaif dari segi dhabit atau hafalannya.

- Yahya bin Mu'alla bin Manshur adalah perawi Ibnu Majah yang tsiqat. Al Khatib berkata "tsiqat". [At Tahdzib juz 11 no 461]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/316]. Dalam Tahrir At Taqrib ia dinyatakan tsiqat [Tahrir At Taqrib no 7650]
- Ibnu Abi Maryam adalah Sa'id bin Hakam bin Muhammad perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Ibnu Ma'in berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 4 no 23]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit faqih" [At Taqrib 1/350]
- Abdullah bin Lahii'ah adalah perawi Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ahmad bin Shalih menyatakan ia tsiqat. Mereka memperbincangkan hafalannya dimana dikatakan ia mengalami ikhtilath setelah kitabnya terbakar. Abu Hatim dan Abu Zur'ah menyatakan bahwa hadisnya ditulis dan dapat dijadikan i'tibar [At Tahdzib juz 5 no 648]. Ibnu Hajar berkata "shaduq dan mengalami ikhtilath setelah kitabnya terbakar" [At Taqrib 1/526]
- Abul Aswad adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Nawfal perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Hatim, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin menyatakan tsiqat. [At Tahdzib juz 9 no 508]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/105]
- Amir bin Abdullah bin Zubair adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in, Nasa'i, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. [At Tahdzib juz 5 no 117]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 1/462]

Hadis Abdullah bin Zubair yang diriwayatkan Ibnu Lahii'ah dikuatkan oleh hadis Abdullah bin Abbas riwayat Hasan bin Abi Ja'far berikut

حدثنا علي بن عبد العزيز حدثنا مسلم بن إبراهيم ثنا الحسن بن أبي جعفر عن أبي الصهباء عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مثل أهل بيتي مثل سفينة نوح من ركب فيها نجا ومن تخلف عنها غرق

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul 'Aziz yang berkata telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin Abi Ja'far dari Abu Shahba' dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Ahlul Baitku seperti bahtera Nuh barang siapa yang menaikinya akan selamat dan barangsiapa yang meninggalkannya akan celaka" ***[Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 3/46 no 2638]***

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat dan shaduq hasanul hadis kecuali Hasan bin Abi Ja'far ia seorang yang dhaif tetapi hadisnya dapat dijadikan i'tibar. Cacat yang ada pada Hasan bin Abi Ja'far karena di dalam hadisnya terdapat hal-hal yang diingkari dan ini dikarenakan waham [kesalahan] atau hafalan yang tidak dhabit sedangkan dirinya sendiri adalah seorang yang shaduq.

- Ali bin Abdul 'Aziz adalah Syaikh Thabrani yang tsiqat. Daruquthni berkata "tsiqat ma'mun" [Su'alat Hamzah no 389]. Ibnu Abi Hatim berkata "shaduq" [Al Jarh Wat Ta'dil 6/196 no 1076]
- Muslim bin Ibrahim adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Al Ijli, Abu Hatim, Ibnu Sa'ad menyatakan tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Qani' berkata "shalih" [At Tahdzib juz 10 no 220]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat ma'mun" [At Taqrib 2/177]
- Hasan bin Abi Ja'far adalah perawi Ibnu Majah dan Tirmidzi yang dhaif tetapi ia bukanlah seorang pendusta melainkan seorang yang jujur dan hadisnya dapat dijadikan i'tibar. Ia dinyatakan dhaif karena sering meriwayatkan hadis mungkar. Amru bin Ali berkata "shaduq munkar al hadits, yahya tidak meriwayatkan darinya". Nasa'i menyatakan dhaif. Bukhari berkata "munkar al hadits". Abu Hatim berkata "tidak kuat, dia seorang syaikh shalih hanya saja sebagian hadis-hadisnya terdapat hal yang diingkari". Abu Zur'ah berkata "tidak kuat". Ibnu Hibban mengatakan kalau ia seorang yang baik, rajin beribadah, doanya selalu diijabahkan hanya saja ia melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis dari hafalannya sehingga tidak bisa dijadikan hujjah dan ia memiliki keutamaan. Muslim bin Ibrahim yang meriwayatkan darinya berkata "ia termasuk orang yang paling baik". Abu Bakar bin Abil Aswad berkata "Ibnu Mahdi awalnya meninggalkan hadisnya tetapi kemudian Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya "[periwayatan Ibnu Mahdi berarti Hasan tsiqah menurutnya]. Ibnu Ady menyatakan bahwa Hasan bin Abi Ja'far memiliki hadis-hadis shalih [baik], hadis-hadisnya lurus dan shalih, di sisiku ia bukanlah seorang pendusta ia seorang yang shaduq. Cacat yang ada pada Hasan bin Abi Ja'far karena di dalam hadisnya terdapat hal-hal yang diingkari dan ini dikarenakan waham atau hafalan yang tidak dhabit sedangkan dirinya sendiri adalah seorang yang shaduq. [At Tahdzib juz 2 no 482]
- Abu Shahba' Al Kufi adalah orang kufah shaduq hasanul hadis. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat. [At Tahdzib juz

12 no 644]. Ibnu Hajar berkata "maqbul" [At Taqrib 2/420] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau ia seorang yang shaduq hasanul hadis [Tahrir At Taqrib no 8180]

- Sa'id bin Jubair adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Qasim Thabari berkata "ia tsiqat imam hujjah kaum muslimin". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat seraya berkata "fakih ahli ibadah yang memiliki keutamaan" [At Tahdzib juz 4 no 14]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit fakih" [At Taqrib 1/349]

Kedua hadis di atas saling menguatkan sehingga *derajatnya naik menjadi hasan lighairihi*. Ibnu Hajar Al Haitsami berkata tentang hadis Safinah ini *"hadis ini memiliki banyak jalan yang saling menguatkan satu sama lain"* [Ash Shawaiq Al Muhriqah 2/445]. Al Hafizh As Sakhawi menyatakan *hadis ini hasan* [Al Baladaniyaat hal 186]. Sebagian orang yang dengki kepada kemuliaan Ahlul Bait telah menolak hadis ini dan menyatakan kalau hadis Safinah palsu. Alhamdulillah Imam Ali sendiri sebagai Ahlul Bait Nabi SAW telah mengakui bahwa kedudukannya bagi umat seperti bahtera Nuh dan pintu pengampunan bani Israil.

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَمَّارٌ عَنِ الأَعْمَشِ عَنِ الْمِنْهَالِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُنَا فِي هَذِهِ الأُمَّةِ كَسَفِينَةِ نُوحٍ وَكِتَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ

Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Hisyaam yang berkata telah menceritakan kepada kami Ammar dari Al A'masy dari Minhal dari Abdullah bin Al Harits dari Ali yang berkata "Sesungguhnya kedudukan kami bagi umat ini seperti bahtera Nuh dan pintu pengampunan bani Israil" ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah no 32110]***

Kedudukan Atsar ini Shahih. Para perawinya adalah perawi terpercaya hanya saja Al A'masy dikenal sebagai mudallis tetapi hal ini tidak mencacatkan atsar tersebut karena Al A'masy adalah mudallis martabat kedua yaitu mudallis yang 'an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab shahih.

- Mu'awiyah bin Hisyaam adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim dan Ashabus Sunan. Abu Dawud dan Al Ijli menyatakan "tsiqat". Abu Hatim dam Ibnu Sa'ad berkata "shaduq". As Saji berkata "shaduq yahiim". Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan mengutip Utsman bin Abi Syaibah yang berkata "shaduq tidak bisa dijadikan hujjah" [At Tahdzib juz 10 no 403]. Ibnu Hajar memberikan predikat "shaduq lahu awham" [At Taqrib 2/197] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Muawiyah bin Hisyaam seorang yang shaduq hasanul hadis [Tahrir At Taqrib no 6771]. Adz Dzahabi menyatakan "tsiqat" [Al Kasyf no 5535]
- Ammar adalah Ammar bin Ruzaiq perawi Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Ibnu Hibban, Ibnu Syahin dan Ali bin Madini menyatakan "tsiqat". Abu Hatim, Nasa'i dan Al Bazzar berkata "tidak ada masalah padanya" [At Tahdzib juz 7 no 648]. Ibnu Hajar menyatakan "tidak ada masalah" [At Taqrib 1/706] dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Ammar bin Ruzaiq seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4821]
- Al A'masy adalah Sulaiman bin Mihran Al A'masyi perawi kutubus sittah yang tsiqat. Al Ijli dan Nasa'i berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 4 no 386]. Ibnu Hajar menyebutkannya sebagai mudallis martabat kedua yang 'an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab shahih [Thabaqat Al Mudallisin no 55]
- Minhal bin Amru adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in, Nasa'i dan Al Ijli berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Daruquthni

berkata “shaduq” [At Tahdzib juz 10 no 556]. Ibnu Hajar menyatakan “shaduq pernah melakukan kesalahan” [At Taqrib 2/216] tetapi pernyataan ini tidaklah benar sehingga dalam Tahrir At Taqrib dikoreksi kalau Minhal bin Amru seorang yang tsiqat [Tahrir Taqrib At Tahdzib no 2918]

- Abdullah bin Al Harits Al Anshari adalah tabiin yang tsiqat perawi kutubus sittah. Abu Zur’ah, Nasa’i, Ibnu Hibban dan Sulaiman bin Harb berkata “tsiqat”. Abu Hatim berkata “ditulis hadisnya” [At Tahdzib juz 5 no 331]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 1/485]

Sebagian pengikut salafy berusaha melemahkan atsar ini dengan menyebarkan syubhat kalau atsar ini dhaif karena tadlis Al A’masy. Syubhat ini terlalu lemah untuk dibantah yang hanya menunjukkan kedangkalan ilmu hadis yang mereka miliki. Jika tadlis Al A’masy merupakan suatu cacat maka alangkah banyaknya hadis dalam kutubus sittah yang menjadi dhaif. Cukuplah disebutkan kalau ahli hadis seperti Al Hakim dan Adz Dzahabi bersepakat menshahihkan *hadis ‘an anah Al A’masy dari Minhal* [Talkhis Al Mustadrak 1/96 no 110] bahkan para muhaqqiq seperti Syaikh Syu’aib Al Arnauth menshahihkan hadis ‘an anah A’masy dari Minhal seraya berkata *“shahih sesuai syarat Bukhari”* [Musnad Ahmad 2/13 no 4622] begitu pula Syaikh Salafy Al Albani juga menyatakan shahih *hadis ‘an anah A’masy dari Minhal* [Shahih Sunan Abu Dawud no 3212 dan Shahih Sunan Ibnu Majah no 339]

Hadis Imam Ali Adalah Saudara Nabi Pewaris Nabi dan Wazir Nabi

Posted on April 26, 2010 by secondprince

Hadis Imam Ali Adalah Saudara Nabi Pewaris Nabi dan Wazir Nabi

Telah diriwayatkan dalam hadis shahih kalau imam Ali telah mewarisi Nabi SAW. Hal ini diakui oleh Qutsam bin Abbas RA. Beliau adalah putra dari paman Nabi SAW. Al Ijli menyebutkan kalau Qutsam bin Abbas RA termasuk sahabat Nabi SAW [Ma’rifat Ats Tsiqah no 1514]

أخبرنا أبو النضر محمد بن يوسف الفقيه ثنا عثمان بن سعيد الدارمي ثنا النفيلي ثنا زهير ثنا أبو إسحاق قال عثمان وحدثنا علي بن حكيم الأودي وعمرو بن عون الواسطي قالا ثنا شريك بن عبد الله عن أبي إسحاق قال سألت قثم بن العباس دونكم قال لأنه كيف ورث علي رسول الله صلى الله عليه وسلم كان أولنا به لحوقا وأشدنا به لزوقا

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nadhr Muhammad bin Yusuf Al Faqih yang berkata telah menceritakan kepada kami Utsman bin Sa’id Ad Darimi yang berkata telah menceritakan kepada kami An Nufaili yang berkata telah menceritakan kepada kami Zuhair yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq. Utsman [Ad Darimi] berkata dan telah menceritakan kepada kami Ali bin Hakim Al Awdiy dan ‘Amru bin ‘Awn Al Wasithi yang keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Syarik bin Abdullah dari Abu Ishaq yang berkata aku bertanya kepada Qutsam bin Abbas “bagaimana Ali bisa mewarisi Nabi SAW tanpa kalian?” Ia berkata “karena diantara kami Ali adalah orang yang pertama

mengikuti Nabi dan orang yang paling dekat kedudukannya di sisi Beliau" ***[Mustadrak Shahihain 3/136 no 4633]***

Hadis ini adalah hadis shahih. Al Hakim dan Adz Dzahabi telah bersepakat menshahihkannya. Para perawi hadis ini terpercaya hanya saja Zuhair dikatakan meriwayatkan dari Abu Ishaq setelah ikhtilat tetapi riwayat Zuhair telah dikuatkan oleh riwayat Syarik dari Abu Ishaq dimana Syarik adalah orang yang tsabit riwayatnya dari Abu Ishaq bahkan lebih tsabit dari Israil, Zuhair dan Zakaria. Oleh karena itu hadis ini shahih. Hadis ini memiliki dua jalan sanad yaitu

- *Abu Nadhr Muhammad bin Yusuf dari Utsman Ad Darimi dari Nufaili dari Zuhair dari Abu Ishaq dari Qutsam bin Abbas*
- *Abu Nadhr Muhammad bin Yusuf dari Utsman Ad Darimi dari Ali Al Awdiy dan 'Amru bin 'Awn dari Syarik dari Abu Ishaq dari Qutsam bin Abbas*

Kedua jalan ini saling menguatkan dan para perawinya terpercaya hanya saja Syarik diperbincangkan tetapi tsabit riwayatnya dari Abu Ishaq dan Zuhair disepakati tsiqah tetapi dikatakan kalau ia meriwayatkan setelah Abu Ishaq ikhtilath.

- Abu Nadhr Muhammad bin Yusuf Al Faqih adalah Abu Nadhr Ath Thusi Al Imam Al Hafizh Al Faqih Al Allamah Al Qudwah Syaikh Al Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Adz Dzahabi [As Siyar 15/490 no 276]
- Utsman bin Sa'id Ad Darimi disebutkan oleh Adz Dzahabi sebagai Muhaddis Al Hafizh Al Imam Al Hujjah [Tadzkirah Al Huffadz 2/146 no 648]
- An Nufaili adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Nufail seorang hafizh yang tsiqat [At Taqrib 1/531]. Abu Hatim, Nasa'i, Daruquthni, Ibnu Hibban dan Ibnu Qani' menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 21]. Ali bin Hakim Al Awdiy adalah seorang perawi yang tsiqat [At Taqrib 1/693]. Ibnu Ma'in, Nasa'i dan Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami menyatakan tsiqat. Abu Hatim dan Abu Dawud menyatakan "shaduq" [At Tahdzib juz 7 no 529]. 'Amru bin 'Awn Al Wasithi adalah seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/742]. Al Ijli, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Maslamah menyatakan tsiqat. Abu Zar'ah berkata "aku tak pernah melihat orang yang lebih tsabit darinya" [At Tahdzib juz 8 no 129]
- Zuhair bin Muawiyah adalah adalah seorang yang tsiqat tsabit kecuali ia mendengar Abu Ishaq di akhir umurnya [At Taqrib 1/317]. Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Al Ijli, Ibnu Sa'ad, Nasa'i, Al Bazzar dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 648]. Syarik bin Abdullah An Nakha'i perawi Bukhari dalam Ta'liq Shahih Bukhari, Muslim dan Ashabus Sunan. Ibnu Ma'in, Al Ijli, Ibrahim Al Harbi menyatakan ia tsiqat. Nasa'i menyatakan "tidak ada masalah padanya". Ahmad berkata "Syarik lebih tsabit dari Zuhair, Israil dan Zakaria dalam riwayat dari Abu Ishaq". Ibnu Ma'in lebih menyukai riwayat Syarik dari Abu Ishaq daripada Israil. [At Tahdzib juz 4 no 587]. Dan riwayat Syarik di atas dari Abu Ishaq maka riwayat tersebut tsabit dan shahih. Riwayat Zuhair dan Syarik dari Abu Ishaq saling menguatkan sehingga riwayat ini memang tsabit dari Abu Ishaq.
- Abu Ishaq adalah Amru bin Abdullah As Sabi'i perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in, Nasa'i, Abu Hatim, Al Ijli menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 100].

Hadis shahih di atas adalah pernyataan Qutsam bin Abbas RA yang mewakili keluarga Abbas. Imam Ali sendiri juga mengakui kalau dirinya adalah pewaris Nabi SAW sebagaimana yang disebutkan dalam hadis shahih riwayat Nasa'i berikut

أخ برنـا الـ فضل بـ ن سهل قـال حدث نـا عـ فان بـ ن مـسلم قـال حدث نا أبـ و عوانـة عن عـ ثمان بـ ن الـمـغـ يرة عن أبـ ي صادق عن ربـ يعة بـ ن نـاجد أن رجلا قـال لـ علي يـ ا أمـ ير الـمؤمـنـ ين لـم ورثـ ت ابـ ن عمك دون عمك قـال جمع ر سول الله أو قـال دعا ر سول الله بـ ني عـ بد الـمطلب فـ صـنع لـهم مدا من طعام قـال فـ أكـ لوا حـ تى شـ بـعوا وبـ قي الـطعام كماهو كأنـه لـم وا حـ تى رووا وبـ قي الـ شراب كأنـه لـم يـمس ثـم دعا بـ غمر فـ شرب يـمس أو لـم يـ شرب فـ قال يـا بـ ني عـ بد الـمطلب إنـي بـ عـ ثت إلـ يكم بـ خاصة والـى الـ ناس بـ عامة وقـد رأيـ تم من هذه الآيـ ة ما قـد رأيـ تم فـ أيـ كم يـ بايـ عـني علـى أن يـ كون أخي و صاحـبي ووارثـ ي ووزيـ ري فـ لم يـ قم إلـ يه أحد فـ قمت إلـ يه وكـ نت أ صغر الـ قوم سـنا فـ قال لـ ثـ لاث مرات كل ذلك أقـوم إلـ يه فـ يـقول اجـلس حـ تى كان اجـلس ثـ م قـا فـ ي الـ ثالـ ثة ضرب بـ يده علـى يـ دي ثـ م قـال أنـت أخي و صاحـبي ووريـ ثي ووزيـ ري فـ بذلك ورثـ ت ابـ ن عمي دون عمي

*Telah mengabarkan kepada kami Fadhl bin Sahl yang berkata menceritakan kepada kami 'Afan bin Muslim yang berkata menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Utsman bin Mughirah dari Abi Shadiq dari Rabi'ah bin Najd bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali "Bagaimana kamu bisa mewarisi saudara sepupumu [Rasulullah SAW] dan bukan pamanmu?. Ali berkata "Rasulullah SAW pernah mengumpulkan atau memanggil keluarga bani Abdul Muthallib dan Beliau menyediakan satu mud makanan untuk mereka. Merekapun makan sampai kenyang dan makanan itu tetap seperti semula seolah-olah tidak ada yang menyentuhnya. Kemudian Rasulullah SAW meminta satu bejana kecil air, merekapun meminumnya hingga rasa haus mereka hilang tetapi air itu tetap seperti semula seolah-olah tidak ada yang menyentuh atau meminumnya. Rasulullah SAW berkata "Wahai bani Abdul Muthallib aku diutus kepada kalian secara khusus dan kepada semua manusia secara umum, sungguh kalian telah melihat tanda ini seperti yang kalian lihat. Maka barangsiapa diantara kalian yang membaiat [mengikuti] aku, ia akan menjadi SaudaraKu, SahabatKu, PewarisKu dan WazirKu?. Tidak ada satu orangpun yang berdiri maka aku pun berdiri menghampiri Beliau sedangkan aku adalah yang termuda diantara mereka. Rasulullah SAW berkata kepadaku "duduklah". Rasulullah SAW mengulangi ucapannya sebanyak tiga kali dan setiap kali aku berdiri, Beliau berkata "duduklah" sampai pada kali ketiga Beliau meletakkan tangannya di tanganku dan berkata "Engkau adalah SaudaraKu, SahabatKu, PewarisKu, dan WazirKu". [Ali berkata] oleh karena itu akulah yang mewarisi sepupuku dan bukan pamanku. **[Khasa'is An Nasa'i no 66]***

Hadis ini sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh para perawi tsiqat dan Rabi'ah bin Najd adalah tabiin yang meriwayatkan dari Ali dan dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Al Ijli.

- Fadhl bin Sahl bin Ibrahim Al 'Araaj adalah perawi Bukhari Muslim, Abu Dawud Nasai dan Tirmidzi yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Hatim berkata "shaduq". An Nasa'i berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 8 no 508]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/11].
- 'Afan bin Muslim adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Al Ijli berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Ma'in menyatakan tsiqat. Ibnu Sa'ad berkata "tsiqat banyak meriwayatkan hadis, tsabit dan

hujjah". Ibnu Khirasy berkata "tsiqat orang yang paling baik dari kaum muslimin". Ibnu Qani' berkata "tsiqat ma'mun". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 7 no 424]

- Abu Awanah adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Hatim, Abu Zar'ah, Ahmad, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abdil Barr menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 11 no 204]. Al Ajli menyatakan ia tsiqah [Ma'rifat Ats Tsiqat no 1937].Ibnu Hajar menyatakan Abu Awanah tsiqat tsabit [At Taqrib 2/283] dan Adz Dzahabi juga menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 6049].
- Utsman bin Mughirah Ats Tsaqafi adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Nasa'i, Abdul Ghani bin Sa'id, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Numair menyatakan ia tsiqah [At Tahdzib juz 7 no 306]. Ibnu Hajar menyatakan "tsiqat" [At Taqrib 1/665]
- Abu Shadiq Al Azdi Al Kufy adalah perawi Nasa'i dan Ibnu Majah yang tsiqat. Abu Hatim berkata "hadis-hadisnya lurus". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat. [At Tahdzib juz 12 no 605]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/417]
- Rabi'ah bin Najd Al Azdi Al Kufy adalah seorang tabiin yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan Al Ijli berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 3 no 498]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 1/298]. Adz Dzahabi menyatakan ia tidak dikenal [Mizan Al 'Itidal juz 2 no 2758]. Pernyataan Dzahabi ini tertolak karena tidak dikenal di kalangan mutaqaddimin yang menyatakan kalau Rabi'ah seorang yang tidak dikenal bahkan mereka mengenalnya sebagai saudara Abi Shadiq dan dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Al Ijli. Al Bukhari menyebutkan biografi tentangnya tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil [Tarikh Al Kabir juz 3 no 966]. Apalagi Rabi'ah dikenal sebagai golongan tabiin yang meriwayatkan dari Ali sehingga tuduhan terhadapnya harus memiliki bukti yang kuat. Pendapat yang benar Rabi'ah adalah seorang tabiin yang tsiqat dan pendapat Adz Dzahabi tidak berdasar hanya dikarenakan ketidaksukaannya terhadap hadis keutamaan Imam Ali yang diriwayatkan oleh Rabi'ah bin Najd.

Hadis ini menjadi bukti nyata kalau Imam Ali sendiri mengakui kalau dirinya adalah pewaris Nabi SAW saudara dan sahabat Nabi serta Wazir Nabi SAW. Dan pengakuan Imam Ali ini berdasarkan pernyataan Rasulullah SAW sendiri yang menyebutkan dengan jelas kalau *Imam Ali adalah saudara sahabat pewaris dan wazir bagi Beliau SAW*. Tentu saja kedudukan Imam Ali ini di sisi Beliau SAW adalah kedudukan yang tinggi melebihi semua sahabat yang lain termasuk Abu Bakar dan Umar. **Salam Damai**

Ibnu Sirin Tidak Menganggap Abu Bakar dan Umar Sebagai Manusia Yang Paling Utama

Posted on April 24, 2010 by secondprince

Ibnu Sirin Tidak Menganggap Abu Bakar dan Umar Sebagai Manusia Yang Paling Utama

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Sirin mengakui kalau Abu Bakar dan Umar tidak lebih utama dari Imam Mahdi. Bahkan diriwayatkan ia dengan jelas mengatakan kalau Al Mahdi lebih baik atau utama dari Abu Bakar dan Umar.

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عَوْفٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ يَكُونُ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ خَلِيفَةٌ لاَ يُفَضَّلُ عَلَيْهِ أَبُو بَكْرٍ وَلاَ عُمَرُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari 'Auf dari Muhammad yang berkata "[Al Mahdi] adalah Khalifah bagi umat ini, Abu Bakar tidak lebih utama darinya dan tidak pula Umar" **[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 15/198 no 38805]**

Atsar ini shahih. Para perawinya adalah perawi kutubus sittah jadi atsar ini shahih sesuai syarat Bukhari Muslim. Abu Usamah disebutkan Ibnu Hajar dalam mudallis martabat kedua yaitu mudallis yang 'an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab shahih.

- Abu Usamah adalah Hammad bin Usamah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in, Al Ijli dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat. Ibnu Qani' berkata "shalih al hadits" [At Tahdzib juz 3 no 1]. Daruquthni berkata "hafizh yang tsiqat" [Al Ilal 5/44]. Adz Dzahabi berkata "hujjah alim akhbari" [Al Kasyf no 1212]. Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat ma'mun dan melakukan tadlis [Thabaqat Ibnu Sa'ad 6/395]. Atas dasar perkataan Ibnu Sa'ad inilah maka Ibnu Hajar memasukkannya sebagai mudallis martabat kedua [Thabaqat Al Mudallisin no 44] dimana menurut Ibnu Hajar mudallis martabat kedua telah dijadikan hujjah 'an anahnya dalam kitab shahih.
- 'Auf bin Abi Jamilah adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat. Nasa'i berkata "tsiqat tsabit". Abu Hatim, Marwan bin Mu'awiyah dan Muhammad bin Abdullah Al Anshari berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 8 no 302]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 1/759]
- Muhammad bin Sirin Al Anshari adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad, Ibnu Ma'in dan Al Ijli berkata "tsiqat". Ibnu Sa'ad berkata "seorang yang tsiqat ma'mun, tinggi kedudukannya, seorang faqih, Imam yang wara' dan memiliki banyak ilmu" [At Tahdzib juz 9 no 338]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat tsabit" [At Taqrib 2/85]

Ibnu Sirin seorang tabiin yang tsiqat mengakui keutamaan Al Mahdi dimana Abu Bakar dan Umar tidak lebih utama darinya. Selain riwayat di atas terdapat riwayat penguat lain yang diriwayatkan Nu'aim bin Hammad dalam kitab Al Fitan hal 221. Ia membawakan atsar ini dengan sanad dari Dhamrah bin Rabi'ah dari Abdullah bin Syawdzab dari Ibnu Sirin dengan matan *"Al Mahdi lebih baik dari Abu Bakar dan Umar"*. Dhamrah bin Rabi'ah seorang yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Ahmad, Nasa'i, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban dan Al Ijli menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 804]. Abdullah bin Syawdzab seorang yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Ibnu Ammar, Nasa'i, Ahmad, Ibnu Hibban, Ibnu Khalfun, Ibnu Numair, Al Ijli berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 5 no 448]. Apakah mengakui kalau ada yang lebih utama dari Abu Bakar dan Umar dikatakan rafidhah?. Jika iya maka Ibnu Sirin jelas bisa dikatakan rafidhah, mengagumkan betapa tabiin imam yang tsiqat tsabit mau dikatakan rafidhah. Kesimpulan pembahasan ini adalah Ibnu Sirin tidak Menganggap Abu Bakar dan Umar sebagai manusia yang paling utama karena Ibnu Sirin dengan jelas menyebutkan mereka tidak lebih utama dari Al Mahdi AS. **Salam Damai**

Apakah Imam Ali Merasa Paling Berhak Sepeninggal Nabi SAW? : Dalil Kepemimpinan Imam Ali

Posted on April 22, 2010 by secondprince

Apakah Imam Ali Merasa Paling Berhak Sepeninggal Nabi SAW? : Dalil Kepemimpinan Imam Ali

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Imam Ali mengakui kalau dirinya adalah orang yang paling berhak dalam urusan kepemimpinan sepeninggal Nabi SAW. Tetapi walaupun begitu demi kemaslahatan umat islam, Beliau tetap pada akhirnya memberikan baiat kepada para khalifah yaitu Abu Bakar RA, Umar RA dan Utsman RA. Hal ini tentu saja bertujuan agar tidak terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin. Sebagian orang yang ingkar menjadikan baiat-nya Imam Ali sebagai alasan untuk membenarkan kepemimpinan ketiga khalifah. Sebaik-baik bantahan bagi mereka adalah pernyataan Imam Ali sendiri yang mengakui kalau ia adalah orang yang paling berhak sepeninggal Nabi SAW bukan Abu Bakar, bukan Umar dan bukan pula Utsman.

حدثني روح بن عبد المؤمن عن أبي عوانة عن خالد الحذاء عن عبد الرحمن بن أبي بكرة أن علياً أتاهم عائداً فقال ما لقي أحد من هذه الأمة ما لقيت توفي رسول الله صلى الله عليه و سلم وأنا أحق الناس بهذا الأمر فاستخلف عمر فبايعت ورضيت و سلمت فبايع الناس أبا بكر ثم بايع الناس عثمان فبايعت و سلمت ورضيت وهم الآن يميلون بيني وبين معاوية

Telah menceritakan kepadaku Rawh bin Abdul Mu'min dari Abi Awanah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa Ali mendatangi mereka dan berkata "Tidak ada satupun dari umat ini yang mengalami seperti yang saya alami. Rasulullah SAW wafat dan sayalah yang paling berhak dalam urusan ini . Kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar terus Umar menggantikannya, maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian orang-orangpun membaiat Utsman maka akupun ikut membaiat, pasrah dan menerima. Dan sekarang mereka bingung antara aku dan Muawiyah" ***[Ansab Al Asyraf Al Baladzuri 1/294]***

Atsar di atas shahih. Para perawinya terpercaya. Rawh bin Abdul Mu'min adalah Syaikh atau guru Al Baladzuri dan ia seorang yang tsiqat. Sedangkan perawi lainnya adalah perawi shahih.

- Rawh bin Abdul Mu'min Al Hudzalli adalah Syaikh [guru] Al Bukhari yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Hatim berkata "shaduq" [At Tahdzib juz 3 no 553]. Adz Dzahabi berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 1594]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 1/304] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Rawh bin Abdul Mu'min seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 1963]
- Abu Awanah adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat wafat tahun 176 H. Abu Hatim, Abu Zar'ah, Ahmad, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abdil Barr menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 11 no 204]. Al Ajli menyatakan ia tsiqah [Ma'rifat Ats Tsiqat no 1937]. Ibnu Hajar menyatakan Abu Awanah tsiqat tsabit [At Taqrib 2/283] dan Adz Dzahabi berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 6049]
- Khalid bin Mihran Al Hadzdza' Abu Munazil Al Bashri adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat wafat tahun 141 H. Ibnu Ma'in, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al Ijli berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 3 no 224]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/264] dan Adz Dzahabi berkata "tsiqat imam" [Al Kasyf no 1356]

- Abdurrahman bin Abi Bakrah adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad, Ibnu Khalfun dan Al Ijli berkata "tsiqat" [At Tahdzib juz 6 no 302]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 1/563]. Adz Dzahabi menyebutkan kalau ia mendengar dari ayahnya dan Ali [Al Kasyf no 3154]

Atsar Imam Ali di atas memuat pengakuan Imam Ali bahwa Beliau adalah orang yang paling berhak dalam urusan kekhalifahan sepeninggal Nabi SAW. Oleh karena itu bisa dimaklumi bahwa selepas Rasulullah SAW wafat dan orang-orang membaiat Abu Bakar maka Imam Ali tidak memberikan baiat atau menundanya sampai 6 bulan. Imam Ali merasa dirinya yang paling berhak tetapi orang-orang malah membaiat Abu Bakar. Hal ini telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW

حدثنا أبو حفص عمر بن أحمد الجمحي بمكة ثنا علي بن عبد
عيل بن سالم عن العزيز ثنا عمرو بن عون ثنا هشيم عن إسما
أبي إدريس الأودي عن علي رضى الله تعالى عنه قال إن مما عهد
إلي النبي صلى الله عليه وسلم أن الأمة ستغدر بي بعده

Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Ahmad Al Jumahi di Makkah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz yang berkata telah menceritakan kepada kami Amru bin 'Aun yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Ismail bin Salim dari Abi Idris Al Awdi dari Ali Radhiyallahu 'anhu yang berkata "Diantara yang dijanjikan Nabi SAW kepadaku bahwa Umat akan mengkhianatiku sepeninggal Beliau". **[Al Mustadrak 3/150 no 4676 dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi]**

Selama masa 6 bulan itu ternyata pemerintahan Abu Bakar mengalami berbagai masalah seperti adanya "kaum yang murtad" dan adanya Nabi palsu Musailamah Al Kadzdzab beserta pengikutnya. Berbagai masalah ini dapat dimanfaatkan oleh orang-orang munafik untuk memecah belah umat. Merekapun juga melihat tindakan memisahkan diri yang dilakukan Imam Ali dan hal ini bisa saja dimanfaatkan oleh mereka untuk menyebarkan fitnah perpecahan. Oleh karena itulah setelah 6 bulan Imam Ali memutuskan memberikan baiat untuk menutup celah yang akan dimanfaatkan oleh kaum munafik dan baiat ini adalah demi keutuhan umat islam. Inilah yang dimaksud Imam Ali bahwa ia mengalami penderitaan dan kesulitan sepeninggal Nabi SAW [hal ini telah diberitakan oleh Nabi SAW kepada Imam Ali]. Di satu sisi Beliaulah yang paling berhak tetapi beliau tetap memberikan baiat demi keutuhan umat islam.

هل بن المتوكل ثنا أخبرنا أحمد بن سهل الفقيه البخاري ثنا س
أحمد بن يونس ثنا محمد بن فضيل عن أبي حيان التيمي عن
سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال النبي
صلى الله عليه وسلم لعلي أما أنك ستلقى بعدي جهدا قال في
سلامة من ديني ؟ قال : في سلامة من دينك

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sahl seorang faqih dari Bukhara yang berkata telah menceritakan kepada kami Sahl bin Mutawwakil yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail dari Abi Hayyan At Taimi dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA yang

berkata Nabi SAW berkata kepada Ali "Sesungguhnya kamu akan mengalami kesukaran [bersusah payah] sepeninggalKu". Ali bertanya "apakah dalam keselamatan agamaku?". Nabi SAW menjawab "dalam keselamatan agamamu" ***[Mustadrak Ash Shahihain 3/151 no 4677 dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi]***

Pernyataan Imam Ali kalau Beliau adalah yang paling berhak sepeninggal Nabi SAW jelas berdasarkan apa yang telah dikatakan oleh Nabi SAW sendiri, diantaranya

حدث نا يحيى بن حماد عن أبي عوانة عن ث نا محمد بن الم ثنى يحيى ابن سليم أبي بلج عن عمرو بن ميمون عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لعلي أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنك لست نبيا إنه لا ينبغي أن أذهب إلا وأنت خليفتي في كل مؤمن من بعدي

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamad dari Abi 'Awanah dari Yahya bin Sulaim Abi Balj dari 'Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas yang berkata Rasulullah SAW bersabda kepada Ali "KedudukanMu di sisiKu sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja Engkau bukan seorang Nabi. Sesungguhnya tidak sepatutnya Aku pergi kecuali Engkau sebagai KhalifahKu untuk setiap mukmin sepeninggalKu" ***[As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1188 dengan sanad yang shahih]***

Sepeninggal Abu Bakar, Umar ditunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya dan orang-orangpun membaiat Umar. Disini Imam Ali melihat betapa orang-orang menerima keputusan Abu Bakar dan membaiat Umar padahal Imam Ali merasa bahwa Beliau adalah yang paling berhak. Hal inilah yang dinyatakan oleh Beliau sebagai penderitaan dan kesulitan tetapi beliau tetap bersabar dan ikut memberikan baiat pula kepada Umar agar tidak menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin.

Sepeninggal Umar, beliau memerintahkan pemilihan khalifah melalui Majelis syura yang ia bentuk. Terdapat berbagai riwayat seputar masalah ini yang terkadang "agak kontroversi" tetapi singkat cerita majelis tersebut mengangkat Utsman sebagai khalifah. Sekali lagi Imam Ali melihat orang-orang memilih Utsman padahal Imam Ali merasa yang paling berhak. Hal inilah yang dinyatakan Imam Ali sebagai penderitaan dan kesulitan yang beliau alami. Tidak ada satupun dikalangan umat yang mengalami penderitaan dan kesulitan seperti itu. Beliau yang berhak tetapi beliau tetap bersabar dan menerima. Tentu saja akhlak seperti ini hanya dimiliki orang-orang khusus.

Perhatikanlah baik-baik masalah kekhalifahan ini sangat rentan untuk menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Contoh nyata adalah apa yang terjadi antara Imam Ali dan Muawiyah. Sepeninggal tragedi Utsman, orang-orang membaiat Imam Ali tetapi apa yang dilakukan Muawiyah, ia tidak memberikan baiat dengan alasan naïf "menuntut darah Utsman". Dan silakan lihat akibatnya sebagian kaum muslimin lebih memihak Muawiyah sehingga terjadilah perpecahan yang disebut "perang shiffin". Seandainya Muawiyah memberikan baiat kepada Imam Ali dan membantu Imam Ali untuk mencari atau menyelesaikan perkara "pembunuhan Utsman" maka mungkin tidak akan terjadi yang namanya perpecahan.

Inilah bedanya akhlak Imam Ali dan akhlak Muawiyah. Imam Ali merasa dirinya paling berhak dan ketika orang-orang membaiat orang lain, Beliau tidaklah menentang dengan menghimpun atau mempengaruhi banyak orang. Beliau bersikap diam, menunda baiatnya walaupun pada akhirnya membaiat demi mencegah perpecahan Umat. Sedangkan Muawiyah yang tidak ada sedikitpun hak pada dirinya, tidak mau membaiat Imam Ali bahkan menghimpun dan mempengaruhi orang-orang yang akhirnya malah bertentangan dengan Imam Ali sehingga terjadilah perpecahan di kalangan kaum muslimin [perang shiffin]. Semua ini menjadi bukti bahwa masalah kekhalifahan sangat rentan menimbulkan perpecahan dan Imam Ali sebagai orang yang paling arif tentu sangat mengerti akan hal ini berbeda halnya dengan Muawiyah dan pengikutnya. Sehingga sangat bisa dimaklumi kalau salafy nashibi pecinta Muawiyah tidak bisa memahami tindakan dan akhlak Imam Ali. Mereka tidak bisa mengerti "mengapa Imam Ali membaiat jika Beliau merasa paling berhak?". Bahkan mereka mengatakan mustahil Imam Ali bersikap pengecut seperti itu. Sungguh kasihan, betapa kebodohan mereka membawa mereka kepada perkataan yang mungkar. Imam Ali merasa paling berhak tetapi beliau tetaplah membaiat dan itulah yang diriwayatkan oleh atsar shahih di atas. Imam Ali bahkan menyebutkan hal itu sebagai penderitaan dan kesulitan yang ia alami baik pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan pada masa pemerintahan Beliau ketika sebagian kaum muslimin ternyata lebih memilih untuk memihak Muawiyah dan menentang Beliau.

.

.

.

Tahrif Perkataan Imam Ali

Sebagian ulama ternyata merasa risih dengan perkataan Imam Ali di atas. Mereka ternyata meriwayatkan atsar ini dengan melakukan tahrif pada kata-kata pengakuan Imam Ali kalau Beliaulah yang paling berhak. Atsar Imam Ali di atas juga diriwayatkan dalam kitab As Sunnah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal tetapi mengalami tahrif [perubahan]

حدثني أبي وعبيد الله بن عمر القواريري وهذا لفظ حديث أبي قالا حدثنا يحيى بن حماد أبو بكرنا أبو عوانة عن خالد الحذاء ائدا عن عبد الرحمن بن أبي بكرة أن عليا رضي الله عنه أتاهم ع ومعه عمار فذكر شيئا فقال عمار يا أمير المؤمنين فقال اسكت فوالله لأكونن مع الله على من كان ثم قال مالقي أحد من هذه الأمة مالقيت إن رسول الله صلى الله عليه وسلم توفي فذكر شيئا فبايع الناس أبا بكر رضي الله عنه فبايعت وسلمت ورضيت مة فاستخلف عمر رضي الله عنه ثم توفي أبو بكر وذكر كل فذكر ذلك فبايعت وسلمت ورضيت ثم توفي عمر فجعل الأمر إلى هؤلاء الرهط الستة فبايع الناس عثمان رضي الله عنه فبايعت وسلمت ورضيت ثم هم اليوم يميلون بيني وبين معاوية

Telah menceritakan kepadaku Ayahku dan Ubaidillah bin Umar Al Qawaririiy [dan ini adalah lafaz hadis ayahku] keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamad Abu Bakar yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abdurrahman bin Abi Bakrah bahwa Ali mendatangi mereka dan bersamanya ada Ammar. Kemudian [Ali] menyebutkan sesuatu, Ammar berkata "Ya Amirul Mukminin". Ali berkata "diamlah, demi Allah aku bersama Allah, kemudian beliau berkata "tidak ada satupun dari umat ini yang mengalami seperti yang saya alami. Ketika Rasulullah wafat [Ali] menyebutkan sesuatu, kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar RA dan akupun membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian Abu Bakar wafat dan [Ali] menyebutkan suatu perkataan terus Umar RA menggantikannya [Ali] menyebutkan hal itu, dan aku membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian Umar wafat dan ia meninggalkan urusan ini kepada enam orang, orang-orang pun membaiat Utsman RA dan aku membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian sekarang hari ini mereka bingung antara Aku dan Muawiyah" ***[As Sunnah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal 3/245 no 1315]***

حدثـ ني إبـ راهـيم بـ ن الـ حجاج الـ ناجي بـ الـ بـ صرة أنـ ا أبـ و عوانـة عن خالـد الـ حذاء عن عـ بد الـ رحمن بـ ن أبـ ي بـ كرة قـ ال أتـ انـ ي وقـ ال مرة أخرى أتـ انـ ا عـلي ر ضي الله عـ نه عائـ دا ومعه عمار فـ ذكر كـ لمة فـ قال عـلي حد من هذه الأمة ما لـ قـ يت والله لأكـ ونـ ن مع الله عـلى من كـان ما لـ قي أ تـ وفـ ي ر سول الله صـلى الله عـلـ يه و سـلم فـ ذكر كـ لمة فـ بايـ ع الـ ناس أبـ ا بـ كر فـ بايـ عت ور ضـ يت ثـ م تـ وفـ ي أبـ و بـ كر فـ ذكر كـ لمة فـ ا سـ تخلف عمر فـ بايـ عت ور ضـ يت ثـ م تـ وفـ ي عمر فـ جعلها يـ عـ ني عمر شورى فـ بويـ ع عـ ثمان فـ بايـ عت ور ضـ يت ثـ م هم الآن يـ مـ يلون بـ يـ ني وبـ ين معاويـ ة

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Hajjaj An Naji di Bashrah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Khalid Al Hadzdza' dari Abdurrahman bin Abi Bakrah yang berkata Ali mendatangiku terkadang ia berkata Ali mendatangi kami dan bersamanya ada Ammar. Kemudian [Ali] menyebutkan suatu perkataan. Kemudian Ali berkata "demi Allah aku bersama Allah, tidak ada satu orangpun diantara umat ini yang mengalami seperti yang kualami, Rasulullah SAW wafat [Ali] menyebutkan suatu perkataan. Kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar maka aku membaiat dan menerima kemudian Abu Bakar wafat [Ali] menyebutkan suatu perkataan, Umar menggantikannya dan aku membaiat menerima. Kemudian Umar menjadikan Syura, terus membaiat Utsman maka aku membaiat dan menerima. Kemudian sekarang mereka bingung antara Aku dan Muawiyah" ***[As Sunnah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal 3/246 no 1316]***

Kedua atsar inipun shahih. Ayah Abdullah bin Ahmad adalah Ahmad bin Hanbal seorang Al Hafizh Tsiqat Faqih Hujjah [At Taqrib 1/44 no 96] dan Ubaidillah bin Umar Al Qawaririiy seorang yang tsiqat tsabit [At Taqrib 1/637]. Sedangkan Yahya bin Hamad adalah seorang yang tsiqat [At Taqrib 2/300]. Ibrahim bin Hajjaj An Naji adalah gurunya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal seorang yang dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Daruquthni [At Tahdzib juz 1 no 200]. Atsar di atas menunjukkan adanya tahrif yaitu lafaz *"menyebutkan sesuatu"* atau *"menyebutkan perkataan"*. Mustahil Imam Ali berkata seperti itu, yang sebenarnya adalah lafaz itu telah diganti. Perkataan Imam Ali yang sebenarnya disembunyikan dan diganti dengan kata-kata *"menyebutkan sesuatu"* atau *"menyebutkan*

perkataan”. Jika kita memperhatikan riwayat Al Baladzuri sebelumnya maka lafaz yang ditutupi itu adalah *”sayalah yang paling berhak dalam urusan ini”*. Mungkin sebagian orang merasa risih dengan lafaz ini sehingga berkepentingan untuk menutup-nutupinya. Jadi lafaz sebenarnya adalah sebagai berikut. Imam Ali berkata

Tidak ada satupun dari umat ini yang mengalami seperti yang saya alami. Ketika Rasulullah wafat sayalah yang paling berhak dalam urusan ini, kemudian orang-orang membaiat Abu Bakar RA dan akupun membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian Abu Bakar wafat dan sayalah yang paling berhak dalam urusan ini terus Umar RA menggantikannya padahal sayalah yang paling berhak dalam urusan ini dan aku membaiat pasrah dan menerima, kemudian Umar wafat dan ia meninggalkan urusan ini kepada enam orang, orang-orang pun membaiat Utsman RA dan aku membaiat, pasrah dan menerima. Kemudian sekarang hari ini mereka bingung antara Aku dan Muawiyah.

Siapa yang sebenarnya melakukan tahrif dalam kitab As Sunnah itu bisa dibilang kami tidak tahu pasti walaupun kemungkinan yang melakukannya adalah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal penulis kitab As Sunnah tersebut. Siapa orangnya bukan masalah yang terlalu penting untuk dibahas disini.

Syubhat Salafy Nashibi

Di antara syubhat salafy nashibi yang mereka alamatkan kepada *orang yang mengakui kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW* adalah Hal ini berarti menuduh para sahabat menyimpang karena para sahabat tidak membaiat Imam Ali malah membaiat orang lain. Konsekuensinya adalah *mengkafirkan para sahabat Nabi padahal mereka adalah pembawa risalah bagi umat islam.*

Inilah logika ngawur yang tidak memiliki dalil kecuali hanya perkataan sakit hati. Perhatikanlah apakah Imam Ali menyatakan kalau mereka kaum muslim yang membaiat Abu Bakar, Umar dan Utsman itu kafir?. Bagi kami jelas permasalahan ini tidaklah mengkafirkan para sahabat. Jika dikatakan para sahabat keliru maka itu benar tetapi kekeliruan mereka tidaklah sama untuk masing-masing orang. Mereka sahabat yang berduyun-duyun mengajak orang membaiat Abu Bakar tidaklah sama dengan sahabat yang ikut membaiat karena sekelompok sahabat telah membaiat Abu Bakar.

Jika baiat telah ditetapkan oleh sebagian orang dari kaum muslimin maka mereka yang menyelisihi akan beresiko diperangi oleh kaum muslimin tersebut. Jadi dapat dipahami kalau sebagian sahabat berijtihad untuk membaiat Abu Bakar karena ia telah dibaiat terlebih dahulu oleh sebagian orang. Begitu pula dalam kasus Umar, mereka para sahabat hanya mengikuti wasiat Abu Bakar yang menurut mereka baik. Seandainya pun ada sahabat yang menentang penunjukkan Umar maka tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali mengikuti sebagian orang yang telah berbaiat terlebih dahulu kepada Umar. Dalam kasus Utsman penetapan khalifah adalah melalui mekanisme Syura’ yang ditetapkan Khalifah Umar. Tentu saja para sahabat menganggap bahwa keputusan Syura’ lah yang sebaiknya mereka ikuti. Seandainya pun ada

yang tidak setuju kepada pengangkatan Utsman maka tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali ikut membaiat khalifah Utsman yang telah dibaiat terlebih dahulu oleh sebagian yang lain. Bagi kami perkara para sahabat membaiat ketiga khalifah adalah ijtihad yang mereka lakukan mungkin baik menurut mereka atau mungkin itulah yang bisa mereka lakukan. Tidak ada urusan bagi kami untuk mengkafirkan mereka para sahabat.

Kepemimpinan Imam Ali telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil shahih. Bagi yang menyelisihi maka sudah jelas keliru dan kekeliruan ini tergantung kadar masing-masing mereka. Bukankah telah diriwayatkan dalam kitab Tarikh sekelompok sahabat yang pada awalnya menolak membaiat Abu Bakar, sebagian mereka berkumpul di rumah Sayyidah Fathimah sehingga Umar berniat mau membakar rumah Sayyidah Fathimah karena perkumpulan ini. Lihatlah baik-baik perkara baiat atau kekhalifahan ini sangat rentan sekali menimbulkan perpecahan bahkan Sayyidah Fathimah putri tercinta Nabi SAW tidak membuat hati Umar gentar.

بْنُ بِشْرٍ ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ ، عْن أَبِيهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
أَسْلَمَ ؛ أَنَّهُ حِينَ بُويِعَ لأَبِي بَكْرٍ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، كَانَ عَلِيٌّ
سُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، فَيُشَاوِرُونَهَا وَالزُّبَيْرُ يَدْخُلاَنِ عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ رَ
وَيَرْتَجِعُونَ فِي أَمْرِهِمْ ، فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى
دٌ يَا بِنْتَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم ، وَاللهِ مَا مِنَ الْخَلْقِ أَحَ :فَاطِمَةَ ، فَقَالَ
أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِيك ، وَمَا مِنْ أَحَدٍ أَحَبَّ إِلَيْنَا بَعْدَ أَبِيك مِنْك ، وَأَيْمُ اللهِ ، مَا ذَاكَ
:بِمَانِعِيَّ إِنَ اجْتَمَعَ هَؤُلاَءِ النَّفَرُ عِنْدَكِ ، أَنْ آمُرَ بِهِمْ أَنْ يُحَرَّقَ عَلَيْهِمَ الْبَيْتُ قَالَ
تَعْلَمُونَ أَنَّ عُمَرَ قَدْ جَاءَنِي ، وَقَدْ حَلَفَ بِاللهِ :عُمَرُ جَاؤُوهَا ، فَقَالَتْ فَلَمَّا خَرَجَ
لَئِنْ عُدْتُمْ لَيُحَرِّقَنَّ عَلَيْكُمَ الْبَيْتَ ، وَأَيْمُ اللهِ ، لَيَمْضِيَنَّ لِمَا حَلَفَ عَلَيْهِ ، فَانْصَرِفُوا
تَرْجِعُوا إِلَيَّ ، فَانْصَرَفُوا عنها ، فَلَمْ يَرْجِعُوا إِلَيْهَا ، فَرُوْا رَأْيَكُمْ ، وَلاَ رَاشِدِينَ
حَتَّى بَايَعُوا لأَبِي بَكْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Aslam Ayahnya yang berkata "Ketika Bai'at telah diberikan kepada Abu Bakar sepeninggal Rasulullah SAW. Ali dan Zubair masuk menemui Fatimah binti Rasulullah, mereka bermusyawarah dengannya mengenai urusan mereka. Sehingga ketika Umar menerima kabar ini Ia bergegas menemui Fatimah dan berkata "Wahai Putri Rasulullah SAW demi Allah tidak ada seorangpun yang lebih aku cintai daripada ayahmu dan setelah Ayahmu tidak ada yang lebih aku cintai dibanding dirimu tetapi demi Allah hal itu tidak akan mencegahku jika orang-orang ini berkumpul di sisimu untuk kuperintahkan agar rumah ini dibakar bersama mereka yang ada di dalam rumah". Ketika Umar pergi, mereka datang dan Fatimah berbicara kepada mereka "tahukah kalian kalau Umar datang kemari dan bersumpah akan membakar rumah ini jika kalian kemari. Aku bersumpah demi Allah ia akan melakukannya jadi pergilah dan jangan berkumpul disini". Oleh karena itu mereka pergi dan tidak berkumpul disana sampai mereka membaiat Abu Bakar ***[Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 14/567 no 38200 dengan sanad shahih sesuai syarat Bukhari Muslim]***

Mungkin dalam pandangan Umar apa yang ia lakukan adalah untuk menegakkan kebenaran karena baiat telah ditetapkan kepada Abu Bakar. Jika Putri tercinta Nabi SAW sendiri

mendapat perlakuan seperti itu maka apalagi sahabat lain yang kemuliaannya sangat jauh dibawah Sayyidah Fathimah. Sehingga dapat dimaklumi pasca persitiwa ancaman pembakaran rumah Sayyidah Fathimah, sebagian sahabat yang awalnya tidak mau membaiat malah ikut membaiat Abu Bakar. Nah kedudukan mereka ini jelas tidak sama dengan kedudukan sahabat yang dari awal membaiat Abu Bakar atau dari awal mengajak orang berduyun-duyun untuk membaiat Abu Bakar. Salafy tidak bisa memahami perincian seperti ini karena pikiran mereka memiliki arah yang sama yaitu taklid terhadap para ulama mereka.

Apakah salafy nashibi itu menganggap sahabat Nabi tidak bisa salah?. Lantas bagaimana dengan berbagai hadis shahih yang meriwayatkan kesalahan sebagian sahabat. Apakah menyatakan kesalahan sahabat berarti mengkafirkan sahabat? Atau jangan-jangan salafy meyakini kalau para sahabat terbebas dari kesalahan

Satu lagi syubhat yang dilontarkan oleh Salafy nashibi yaitu *mengakui kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW adalah akidah syiah rafidhah yang sesat lagi menyesatkan*. Hal ini jelas contoh lain betapa pikiran para salafy itu tidak bisa membedakan umum dan khusus, tidak bisa membedakan garis besar dan perincian, tidak bisa membedakan keseluruhan dan sebagian. Perkara Syiah rafidhah meyakini kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW itu sudah jelas tetapi tidak setiap mereka yang mengakui kepemimpinan Imam Ali dikatakan Syiah rafidhah. Kami pribadi mengakui kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW dan kami bukanlah Syiah rafidhah. Kami mengakui kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW karena dalil-dalil yang sahih menyatakan demikian. Kami berpegang pada dalil bukannya taklid terhadap ulama tertentu.

Apakah ketika *sebagian ulama membolehkan menjamak shalat wajib tidak saat berpergian dan tidak pula karena hujan*, maka ulama tersebut dikatakan Syiah rafidhah?. Apakah ketika *Ibnu Umar dan Ali bin Husain menyatakan lafaz azan Hayya 'Ala Khayru Amal*, maka keduanya dikatakan Syiah rafidhah?. Apakah *berpegang pada Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul*, dikatakan syiah rafidhah?. Kemana akal kalian wahai salafy nashibi, tidakkah kalian melihat hadis-hadis shahih telah menyebutkan semua perkara tersebut. Ingat baik-baik yang mengaku berpegang pada Sunnah bukan hanya kalian semata, banyak mahzab lain dan individu-individu lain yang tidak terikat mahzab tertentu juga berjuang untuk berpegang pada sunnah. Jika kesimpulan mereka berbeda dengan kalian maka tidak perlu kalian menjadi seperti orang kerasukan, bantah sana bantah sini seolah kalian pemegang mutlak kebenaran. Ingatlah Agama Islam tidak selebar daun keladi salafy. **Salam Damai**

Hadis Tsaqalain : Ahlul Bait Jaminan Keselamatan Dunia Dan Akhirat

Posted on April 21, 2010 by secondprince

Hadis Tsaqalain : Ahlul Bait Jaminan Keselamatan Dunia Dan Akhirat

Telah diriwayatkan dengan berbagai sanad yang shahih bahwa Rasulullah SAW meninggalkan dua peninggalan yang berharga [Ats Tsaqalain] yaitu Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasul SAW. Umat islam hendaknya berpegang teguh pada keduanya agar mereka terhindar dari kesesatan sepeninggal Rasul SAW. Ternyata sebagian orang menyimpan kedengkian terhadap Ahlul Bait, sebagian orang tersebut tidak rela kalau Ahlul Bait memiliki keutamaan yang tinggi. Sebagian orang tersebut tidak rela kalau Ahlul Bait dijadikan

pegangan dan pedoman, bagi mereka Ahlul Bait cukup dihormati dan dicintai tetapi bukan menjadi pedoman umat agar tidak sesat. Sebagian orang yang mengaku salafy ini menyebarkan syubhat demi mengurangi keutamaan Ahlul Bait. Syubhat mereka hanya mengulang syubhat Syaikh mereka Ibnu Taimiyyah bahwa hadis Tsaqalain bukan memerintahkan agar umat berpegang teguh kepada Ahlul Bait tetapi maksud hadis tersebut adalah berpegang teguh kepada Kitab Allah sedangkan Ahlul Bait cukup dihormati dan dicintai tetapi bukan untuk dipegang teguh.

Sebaik-baik bantahan bagi mereka adalah Hadis Tsaqalain yang dengan jelas menyebutkan lafaz *“berpegang teguh pada Kitab Allah dan Ahlul Bait”*. Lafaz ini adalah lafaz yang shahih dan penolakan salafy hanya menunjukkan kalau mereka tidak suka dengan apa yang Rasulullah SAW tetapkan. Mereka mengaku berpegang kepada sunnah tetapi mereka tidak segan-segan menentang apa yang telah Rasulullah SAW tetapkan. Di bawah ini kami akan membahas berbagai hadis Tsaqalain dengan lafaz “berpegang teguh” dan membongkar syubhat salafy nashibi terhadap hadis tesebut.

Hadis Tsaqalain dengan lafaz “berpegang teguh” telah diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi diantaranya Zaid bin Arqam RA, Abu Sa’id Al Khudri RA, Jabir bin Abdullah RA dan Imam Ali AS. Dengan mengumpulkan sanad-sanadnya maka perintah berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Ahlul Bait adalah tsabit dan shahih.

Hadis Zaid bin Arqam RA

Hadis Tsaqalain riwayat Zaid bin Arqam RA dengan lafaz berpegang teguh diriwayatkan oleh Abu Dhuha Muslim bin Shubaih, Abu Thufail dan Habib bin Abi Tsabit. Riwayat Abu Dhuha disebutkan oleh Yaqub bin Sufyan Al Fasawi dalam Ma’rifat Wal Tarikh

يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي الضحى عن زيد بن حَدَّثَنَا أرقم قَال النبي صلى الله عليه وسلم إني تارك فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا ك تاب الله عز وجل وع ترت ي أهل ب ي تي وإنهما لن ي ت فرقا ح تى ي ردا علي الحوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda “Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul Baitku dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh ***[Ma’rifat Wal Tarikh Al Fasawi 1/536]***

Riwayat Abu Dhuha telah kami bahas secara khusus dalam pembahasan tersendiri dan sanad ini shahih tanpa keraguan. Yahya syaikh [guru] Ya’qub bin Sufyan adalah Yahya bin Yahya bin Bakir bukan Yahya bin Mughirah As Sa’di karena Yahya bin Mughirah tidak dikenal sebagai gurunya Yaqub Al Fasawi. Jadi Jarir bin Abdul Hamid meriwayatkan hadis ini kepada Yahya bin Yahya bin Bakir dan juga kepada Yahya bin Mughirah As Sa’di. Riwayat

Yahya bin Yahya bin Bakir disebutkan oleh Al Fasawi sedangkan riwayat Yahya bin Mughirah As Sa'di disebutkan oleh Al Hakim [Al Mustadrak no 4711].

Hadis Zaid bin Arqam riwayat Abu Thufail disebutkan dalam Al Mustadrak Al Hakim dan Juz Abu Thahir. Yang meriwayatkan dari Abu Thufail [seorang sahabat Nabi] adalah Salamah bin Kuhail dan yang meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail adalah kedua putranya Yahya dan Muhammad serta Syu'aib bin Khalid.

دثنا أبو بكر بن إسحاق ودعلج بن أحمد السجزي قالا أنبأ محمد بن أيوب ثنا الأزرق بن علي ثنا حسان بن إبراهيم الكرماني ثنا محمد بن سلمة بن كهيل عن أبيه عن أبي الطفيل عن بن واثلة أنه سمع زيد بن أرقم رضى الله تعالى عنه يقول نزل رسول الله صلى الله عليه و سلم بين مكة والمدينة عند شجرات خمس دوحات عظام فكنس الناس ما تحت الشجرات ثم راح رسول الله صلى الله عليه و سلم عشية فصلى ثم قام خطيبا فحمد الله وأثنى عليه وذكر ووعظ فقال ما شاء الله أن يقول ثم قال أيها الناس إني تارك فيكم أمرين لن تضلوا إن اتبعتموها وهما كتاب الله وأهل بيتي عترتي ثم قال أتعلمون إني أولى بالمؤمنين من أنفسهم ثلاث مرات قالوا نعم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم من كنت مولاه فعلي مولاه

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq dan Da'laj bin Ahmad Al Sijziiy yang keduanya bekata telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ayub yang menceritakan kepada kami Al 'Azraq bin Ali yang menceritakan kepada kami Hasan bin Ibrahim Al Kirmani yang berkata menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah bin Kuhail dari Ayahnya dari Abu Thufail bin Watsilah yang mendengar Zaid bin Arqam RA berkata "Rasulullah SAW berhenti di suatu tempat di antara Mekkah dan Madinah di dekat pohon-pohon yang teduh dan orang-orang membersihkan tanah di bawah pohon-pohon tersebut. Kemudian Rasulullah SAW mendirikan shalat, setelah itu Beliau SAW berbicara kepada orang-orang. Beliau memuji dan mengagungkan Allah SWT, memberikan nasehat dan mengingatkan kami. Kemudian Beliau SAW berkata "Wahai manusia, Aku tinggalkan kepadamu dua hal atau perkara, yang apabila kamu mengikuti keduanya maka kamu tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah dan Ahlul BaitKu, ItrahKu. Kemudian Beliau SAW berkata tiga kali "Bukankah Aku ini lebih berhak terhadap kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri. Orang-orang menjawab "Ya". Kemudian Rasulullah SAW berkata" Barangsiapa yang menganggap aku sebagai maulanya, maka Ali adalah juga maulanya. ***[Mustadrak Ash Shahihain no 4577]***

Al Hakim berkata setelah meriwayatkan hadis ini *"shahih sesuai syarat Bukhari Muslim"*. Setelah kami teliti kembali pernyataan Al Hakim tidaklah benar. Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqah kecuali Al Azraq bin Ali dan Muhammad bin Salamah bin Kuhail [keduanya bukan perawi Bukhari Muslim]. Al Azraq bin Ali adalah perawi yang shaduq hasanul hadis sedangkan Muhammad bin Salamah bin Kuhail adalah perawi dhaif yang dapat dijadikan i'tibar.

- Syaikh Abu Bakr bin Ishaq Al Faqih disebutkan oleh Adz Dzahabi kalau ia seorang Imam Allamah Al Muhaddis Syaikh Al Islam [As Siyar 15/483 no 274]
- Da'laj bin Ahmad disebutkan oleh Al Khatib kalau ia seorang yang tsiqat tsabit [Tarikh Baghdad 8/383 no 4495]
- Muhammad bin Ayub adalah Muhammad bin Ayub bin Yahya bin Dhurais Al Bajali. Adz Dzahabi menyebutnya "muhaddis tsiqat" [As Siyar 13/449 no 222]. Al Khalili berkata "tsiqat muttafaq alaihi" [Al Irsyad 2/144]
- Al 'Azraq bin Ali seorang perawi yang shaduq hasanul hadis. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan telah meriwayatkan darinya para hafizh yang tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 376]
- Hasan bin Ibrahim Al Kirmani seorang perawi Bukhari Muslim. Ibnu Main dan Ibnu Madini menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah berkata "tidak ada masalah". Ahmad menggolongkannya sebagai seorang yang shaduq. Nasa'i berkata "tidak kuat"[At Tahdzib juz 2 no 447]. Adz Dzahabi berkata "tsiqat" [Al Kasyf no 995]
- Muhammad bin Salamah bin Kuhail termasuk perawi yang dhaif tetapi dapat dijadikan i'tibar. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 7 no 10505]. Abu Hatim mengatakan kalau Muhammad bin Salamah lebih disukai dibanding saudaranya Yahya dan Muhammad bin Salamah lebih didahulukan dibanding Yahya [Al Jarh Wat Ta'dil 7/276 no 1493]. Daruquthni berkata "dijadikan i'tibar" [Su'alat Al Barqani no 539]
- Salamah bin Kuhail adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ahmad berkata "mutqin dalam hadis". Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Al Ijli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Nasa'i, Ibnu Hibban, Yaqub bin Syaibah menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 269].

Muhammad bin Salamah bin Kuhail diikuti oleh Yahya bin Salamah bin Kuhail sebagaimana disebutkan dalam Juz Abu Thahir dengan sanad dari Qasim bin Zakaria bin Yahya dari Yusuf bin Musa dari Ubaidillah bin Musa dari Yahya bin Salamah bin Kuhail dari ayahnya dari Abu Thufail dari Zaid bin Arqam [Juz Abu Thahir no 143]. Para perawinya tsiqah kecuali Yahya bin Salamah bin Kuhail seorang yang matruk sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar [At Taqrib 2/304].

Selain Yahya, Muhammad bin Salamah juga memiliki mutaba'ah dari Syu'aib bin Khalid yang juga disebutkan dalam Juz Abu Thahir dengan jalan sanad dari Abu Bakar Qasim bin Zakaria bin Yahya dari Muhammad bin Humaid dari Harun bin Mughirah dari Amr bin Abi Qais dari Syu'aib bin Khalid dari Salamah bin Kuhail dari Abu Thufail dari Zaid bin Arqam [Juz Abu Thahir no 142]. Hadis ini para perawinya tsiqat kecuali Muhammad bin Humaid, ia seorang yang dhaif. Ibnu Ma'in, Muhammad bin Yahya Adz Dzahiliy, Ahmad, dan Ja'far bin Abi Utsman Ath Thayalisi telah menta'dilkannya. Nasa'i berkata "tidak tsiqat". Ia didustakan oleh Shalih bin Muhammad, Abu Zur'ah dan Ibnu Khirasy. Yaqub bin Syaibah berkata "banyak meriwayatkan hadis munkar" [At Tahdzib juz 9 no 181]. Ibnu Hajar berkata "seorang hafizh yang dhaif" [At Taqrib 2/69].

Secara keseluruhan riwayat Salamah bin Kuhail dari Abu Thufail dari Zaid bin Arqam kedudukannya hasan lighairihi karena riwayat Muhammad bin Salamah bin Kuhail dikuatkan oleh riwayat Abu Dhuha dari Zaid bin Arqam serta riwayat Habib bin Abi Tsabit dari Zaid bin Arqam. Riwayat Habib bin Abi Tsabit disebutkan dalam Sunan Tirmidzi

حدثنا علي بن المنذر كوفي حدثنا محمد بن فضيل قال حدثنا الأعمش عن عطية عن أبي سعيد والأعمش عن حبيب بن أبي ثابت عن زيد بن أرقم رضي الله عنهما قالا قال رسول الله صلى

الله عل يه و سلم إن ي ت ارك ف يكم ما إن ت م سك تم ب ه لن ت ضلوا
ب عدي أحدها أعظم من الآخر ك تاب الله ح بل ممدود من ال سماء إل ى
ا ح تى ي ردا علي ال حوض الأرض وع ترت ي أهل ب ي تي ولن ي ت فرق
ف انظروا ك يف ت خل فون ي ف يهما

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Mundzir Al Kufi yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhail yang berkata telah menceritakan kepada kami Al A'masyi dari Athiyah dari Abu Sa'id dan Al A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Zaid bin Arqam RA yang keduanya [Abu Sa'id dan Zaid] berkata Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat sepeninggalku, yang mana yang satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah, yang merupakan tali penghubung antara langit dan bumi, dan ItrahKu Ahlul BaitKu. Keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga datang menemuiku di telaga Haudh. Maka perhatikanlah bagaimana kamu memperlakukan keduanya" ***[Sunan Tirmidzi 5/663 no 3788]***

Hadis Habib bin Abi Tsabit ini sanadnya shahih diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat. Al A'masy dikenal sebagai mudalis martabat kedua [Thabaqat Al Mudallisin no 55] yaitu mudalis yang 'an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab shahih ditambah lagi Al A'masy telah meriwayatkan hadis Tsaqalain dengan lafal "telah menceritakan kepada kami Habib bin Abi Tsabit" seperti yang tercantum dalam Al Mustadrak no 4576. Habib bin Abi Tsabit juga disebutkan Ibnu Hajar sebagai mudallis tetapi martabat ketiga [Thabaqat Al Mudallisin no 69]. Dalam At Taqrib Ibnu Hajar berkata "tsiqat banyak mengirsalkan hadis dan melakukan tadlis" tetapi Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Bashar Awad Ma'ruf berkata "perkataan banyak mengirsalkan hadis dan melakukan tadlis perlu diteliti kembali dan tidak shahih" [Tahrir At Taqrib no 1084]

- Ali bin Mundzir adalah perawi Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah yang dikenal tsiqat. Ibnu Abi Hatim, Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Numair menyatakan tsiqat. Daruquthni dan Maslamah bin Qasim berkata "tidak ada masalah padanya" [At Tahdzib juz 7 no 627]. Ibnu Hajar berkata shaduq tasyayyu' [At Taqrib 1/703] dan dikoreksi dalam Tahrir At taqrib kalau Ali bin Mundzir seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4803]
- Muhammad bin Fudhail adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Al Ijli, Ali bin Madini, Ibnu Hibban, Ibnu Syahin, Yaqub bin Sufyan menyatakan tsiqat. Abu Zur'ah berkata "shaduq" dan Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Daruquthni berkata "tsabit dalam hadis" [At Tahdzib juz 9 no 660]. Ibnu Hajar berkata "shaduq" [At Taqrib 2/125] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Muhammad bin Fudhail seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 6227]
- Sulaiman bin Mihran Al A'masy adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Al Ijli dan Nasa'i berkata "tsiqat tsabit". Ibnu Ma'in berkata "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 4 no 386]. Ibnu Hajar menyebutkannya sebagai mudallis martabat kedua yang 'an anahnya dijadikan hujjah dalam kitab shahih [Thabaqat Al Mudallisin no 55]
- Habib bin Abi Tsabit adalah tabiin perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Nasa'i, Al Ijli, Abu Hatim, Al Azdi, Ibnu Ady menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 2 no 323]. Adz Dzahabi berkata "tsiqat mujtahid faqih" [Al Kasyf no 902] dan Ibnu Hajar berkata "tsiqat faqih banyak melakukan irsal dan tadlis" [At Taqrib 1/183] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa perkataan Ibnu Hajar "banyak melakukan irsal dan tadlis" perlu diteliti kembali dan tidak shahih [Tahrir At Taqrib no 1084]. Tuduhan tadlis kepada Habib bin Abi Tsabit dinyatakan

oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, tidak ada diantara para ulama sebelumnya yang menyatakan demikian dan perkataan mereka hanya berdasarkan pada hadis-hadis Habib yang dikatakan irsal seperti riwayatnya dari Urwah padahal Habib bin Abi Tsabit memang bertemu dengan Urwah dan riwayatnya dari Urwah tsabit atau shahih [seperti yang dikatakan Abu Dawud]. Ibnu Ady setelah memeriksa hadis-hadis Habib bin Abi Tsabit, ia menyatakan Habib tsiqat tanpa menyebutkan soal tadlis.

Habib bin Abi Tsabit lahir pada tahun 46 H sedangkan Zaid bin Arqam wafat pada tahun 68 H. jadi ketika Zaid wafat Habib berumur 22 tahun dan keduanya tinggal di kufah sehingga sangat memungkinkan bagi Habib bin Abi Tsabit bertemu dengan Zaid bin Arqam dan mendengar hadis darinya. Tidak ada satupun ulama yang menyatakan kalau Habib tidak mendengar dari Zaid atau riwayatnya dari Zaid mursal. Disebutkan bahwa Ali bin Madini berkata "Habib bin Abi Tsabit bertemu dengan Ibnu Abbas, mendengar dari Aisyah dan tidak mendengar dari sahabat lainnya [Jami' Al Tahsil Fi Ahkam Al Marasil no 117]. Perkataan Ibnu Madini keliru karena telah tsabit bahwa Habib bin Abi Tsabit juga mendengar dari Ibnu Umar sehingga perkataan Ibnu Madini "tidak mendengar dari sahabat lainnya" jelas sekali keliru.

Disebutkan dalam Al Mustadrak no 4576 kalau Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan hadis Tsaqalain dari Abu Thufail dari Zaid bin Arqam. Kami katakan keduanya shahih, Habib meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dan Habib meriwayatkan dari Abu Thufail dari Zaid. Zaid bin Arqam dan Abu Thufail keduanya adalah sahabat Nabi. Bisa saja dikatakan bahwa riwayat Habib dari Abu Thufail dari Zaid menunjukkan bahwa Habib melakukan tadlis sehingga ia menghilangkan nama Abu Thufail dan meriwayatkan langsung dari Zaid. Kami katakan perkataan ini hanya bersifat dugaan semata dan jika benar maka tadlis yang dilakukannya tidak bersifat cacat karena nama yang Habib hilangkan adalah nama sahabat Nabi yaitu Abu Thufail sehingga kalau mau dikatakan tadlis maka kedudukan Habib adalah mudallis martabat pertama yaitu yang sedikit melakukan tadlis atau ia melakukan tadlis dari perawi yang tsiqat atau adil. Tadlis yang seperti ini jelas bisa dijadikan hujjah.

Abu Dhuha, Abu Thufail dan Habib bin Abi Tsabit ketiganya telah meriwayatkan dari Zaid bin Arqam RA hadis Tsaqalain dengan lafaz "berpegang teguh" atau "mengikuti" Itrah Rasul Ahlul Bait Rasul SAW. Dengan mengumpulkan sanad-sanadnya dapat dilihat bahwa hadis dengan lafaz tersebut memang tsabit dari Zaid bin Arqam RA.

Hadis Abu Sa'id Al Khudri RA

Telah disebutkan dalam Sunan Tirmidzi di atas dengan jalan sanad dari Ali bin Mundzir dari Muhammad bin Fudhail dari Al A'masy dari Athiyah Al Aufy dari Abu Sa'id Al Khudri RA. Sanad ini hasan para perawinya tsiqat kecuali Athiyah Al Aufy seorang yang hadisnya hasan. Pembahasan tentang kredibilitas beliau terdapat dalam thread khusus. Sebagian ulama menta'dilkan Athiyah dan sebagian yang lain mendhaifkannya. Mereka yang mendhaifkan Athiyyah tidak memiliki alasan yang kuat kecuali kalau Athiyyah dinyatakan melakukan tadlis syuyukh. Dan telah dibuktikan kalau tuduhan tadlis syuyukh terhadap Athiyyah tidak tsabit sehingga pendapat yang rajih adalah pendapat ulama yang menta'dilkan Athiyyah Al

Aufy. Selain Al A’masy, yang meriwayatkan dari Athiyyah adalah Abdul Malik bin Abi Sulaiman

حدثنا عبد الله قال حدثني أبي قثنا ابن نمير قثنا عبد الملك
ري قال قال بن أبي سليمان عن عطية العوفي عن أبي سعيد الخد
رسول الله صلى الله عليه وسلم اني قد تركت فيكم ما ان أخذتم
به لن تضلوا بعدي الثقلين واحد منهما أكبر من الآخر كتاب الله
حبل ممدود من السماء الى الأرض وعترتي أهل بيتي الا وانهما لن
يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Athiyyah Al Aufiy dari Abu Sa’id Al Khudri RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda “Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan sesat sepeninggalKu Ats Tsaqalain, dimana salah satunya lebih besar dari yang lainnya yaitu Kitab Allah tali Allah yang terbentang antara langit dan bumi dan Itrahku Ahlul Baitku. Dan keduanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di telaga Al Haudh ***[Fadhail As Shahabah no 990]***

Hadis Abu Sa’id Al Khudri ini sanadnya hasan. Diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Athiyyah Al Aufy seorang yang hadisnya hasan

- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal adalah seorang Imam yang tsiqat [At Taqrib 1/477]. Al Khatib berkata ”tsiqat tsabit”. Nasa’i dan Daruquthni menyatakan tsiqat. Al Khalal menyatakan ia shalih shaduq [At Tahdzib juz 5 no 246]
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal adalah Al Hafizh Tsiqat Faqih Hujjah [At Taqrib 1/44 no 96]. Abu Hatim berkata ”imam hujjah”. Al Ijli berkata ”tsiqat tsabit”. Nasa’i berkata ”tsiqat ma’mun”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Ibnu Sa’ad berkata ”tsiqat tsabit shaduq meriwayatkan banyak hadis” [At Tahdzib juz 1 no 126]
- Abdullah bin Numair Al Hamdani adalah perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Ibnu Sa’ad berkata ”tsiqat” [At Tahdzib juz 6 no 110]. Ibnu Hajar berkata ”tsiqat” [At Taqrib 1/542]
- Abdul Malik bin Abi Sulaiman adalah perawi Bukhari dalam Ta’liq Shahih Bukhari, Muslim dan Ashabus Sunan. Ahmad, Ibnu Ma’in, Ibnu Ammar, Yaqub bin Sufyan, Nasa’i, Ibnu Sa’ad, Tirmidzi menyatakan ia tsiqat. Al Ijli berkata ”tsabit dalam hadis”. Abu Zur’ah berkata ”tidak ada masalah padanya” [At Tahdzib juz 6 no 751]. Ibnu Hajar berkata ”shaduq lahu awham” [At Taqrib 1/616] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Abdul Malik bin Abi Sulaiman seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4184]
- Athiyyah bin Sa’ad bin Junadah Al Aufiy adalah tabiin yang hadisnya hasan. Ibnu Sa’ad berkata ”seorang yang tsiqat, insya Allah memiliki hadis-hadis yang baik dan sebagian orang tidak menjadikannya sebagai hujjah” [Thabaqat Ibnu Sa’ad 6/304]. Al Ijli berkata ”tsiqat dan tidak kuat” [Ma’rifat Ats Tsiqat no 1255]. Ibnu Syahin memasukkannya sebagai perawi tsiqat dan mengutip Yahya bin Ma’in yang berkata ”tidak ada masalah padanya” [Tarikh Asma Ats Tsiqat no 1023]. At Tirmidzi telah menghasankan banyak hadis Athiyyah Al Aufiy dalam kitab Sunan-nya. Sebagian ulama mendhaifkannya seperti Sufyan, Ahmad dan Ibnu Hibban serta yang lainnya dengan alasan tadlis syuyukh. Telah kami buktikan kalau tuduhan ini tidaklah tsabit sehingga yang rajih adalah penta’dilan terhadap Athiyyah.

Imam Bukhari berkata “Ahmad berkata tentang hadis Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Athiyyah dari Abu Sa’id bahwa Nabi SAW bersabda “aku tinggalkan untuk kalian Ats Tsaqalain” hadis orang-orang kufah yang mungkar [Tarikh As Saghir juz 1 no 1300]. Perkataan Ahmad bin Hanbal ini sangat jelas kebathilannya. Hadis Tsaqalain tidak hanya diriwayatkan oleh Abdul Malik dari Athiyyah dari Abu Sa’id tetapi telah diriwayatkan dengan banyak jalan dan diantaranya terdapat jalan yang shahih seperti halnya riwayat Zaid bin Arqam sebelumnya. Jika dikatakan “munkar” itu terletak pada matan-nya maka kami katakan jelas itu mengada-ada, justru tindakan menentang kabar shahih lebih patut untuk dikatakan “munkar”. Perkataan Ahmad ini bisa jadi didasari oleh pendapatnya terhadap Athiyyah dimana ia memandangnya dhaif karena tadlis syuyukh Athiyyah dari Al Kalbi sehingga Ahmad bin Hanbal mengira hadis ini adalah bagian dari kedustaan Al Kalbi. Tentu saja perkiraan ini hanya berlandaskan pada tuduhan yang keliru sebagaimana telah kami buktikan kalau tuduhan tadlis syuyukh terhadap Athiyyah tidaklah tsabit. Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya telah salah dalam menilai Athiyyah.

Hadis Jabir bin Abdullah RA

Hadis Jabir bin Abdullah dengan lafaz “berpegang teguh” diriwayatkan dengan jalan sanad dari Zaid bin Hasan Al Anmathi dari Ja’far bin Muhammad dari Ayahnya dari Jabir RA. Sanad tersebut hasan, Zaid bin Hasan Al Anmathi seorang yang shaduq hasanul hadis dan ia memiliki mutaba’ah dari Hatim bin Ismail dan Ibrahim bin Al Muhajir Al Azdi

حدثنا نصر بن عبد الرحمن الكوفي حدثنا زيد بن الحسن هو الأنماطي عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر بن عبد الله قال رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم في حجته يوم عرفة وهو على ناقته القصواء يخطب فسمعته يقول يا أيها الناس إني قد كم ما إن أخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتي أهل تركت في بيتي

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Abdurrahman Al Kufi yang berkata telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hasan, ia Al Anmathi dari Ja’far bin Muhammad dari Ayahnya dari Jabir bin Abdullah yang berkata Aku melihat Rasululah SAW saat melaksanakan haji di arafah, ketika itu Beliau sedang berkhutbah di atas untanya Al Qashwa’. Aku mendengar Beliau SAW bersabda ”Wahai manusia sesungguhnya aku meninggalkan untuk kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah dan Itrahku Ahlul Baitku” ***[Sunan Tirmidzi 5/662 no 3786]***

Hadis ini sanadnya hasan. Para perawinya tsiqat kecuali Zaid bin Hasan Al Anmathi seorang yang shaduq hasanul hadis. Ibnu Hibban dan Tirmidzi menta’dilkannya, telah meriwayatkan darinya banyak perawi tsiqat. Abu Hatim berkata ”munkar al hadis”. Abu Hatim menyendiri dalam menjarh Zaid bin Hasan dan ia terkenal ulama yang mutasyadud [berlebihan] dalam mencacatkan perawi. Cukup dikenal kalau Abu Hatim banyak

mencacatkan perawi shahih. Oleh karena itu jarh Abu Hatim yang menyendiri tidak bisa dijadikan hujjah jika terdapat penta'dilan oleh ulama lain.

- Nashr bin Abdurrahman Al Kufi adalah perawi Tirmidzi dan Ibnu majah yang tsiqat. Nasa'i dan Maslamah menyatakan "tsiqat". Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 776]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/243]
- Zaid bin Hasan Al Anmathi adalah perawi Tirmidzi seorang yang shaduq hasanul hadis. Telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqat seperti Ishaq bin Rahawaih, Sa'id bin Sulaiman Al Wasithi, Ali bin Madini, Nashr bin Abdurrahman Al Kufi dan yang lainnya. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Hatim berkata "munkar al hadits" [At Tahdzib juz 3 no 741]. Bukhari telah menyebutkan Zaid bin Hasan tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil [Tarikh Al Kabir juz 3 no 1306]. At Tirmidzi berkata "hadis ini hasan gharib dari jalur ini" dan "Zaid bin Hasan telah meriwayatkan darinya Sa'id bin Sulaiman dan lebih dari seorang ahlul ilmu" [Sunan Tirmidzi no 3786]. Penta'dilan Ibnu Hibban dan Tirmidzi serta penyebutan Al Bukhari tanpa jarh maupun ta'dil ditambah lagi telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqat dan hafizh maka kedudukan Zaid bin Hasan Al Anmathi adalah shaduq hasanul hadis. Pencacatan Abu Hatim tidak bisa dijadikan hujjah karena dua alasan yaitu pertama Abu Hatim terkenal mutasyadud atau berlebihan dalam mencacat perawi sehingga dikenal ia banyak mencacatkan perawi shahih. Kedua perkataan "munkar al hadits" bisa jadi merujuk pada perkataan Ahmad ketika disebutkan hadis Tsaqalain riwayat Athiyyah bahwa hadis tersebut munkar sehingga ketika Zaid bin Hasan meriwayatkan hadis ini, Abu Hatim menyatakan hadisnya mungkar.
- Ja'far bin Muhammad adalah seorang Imam yang tsiqat. Syafi'i, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Ibnu Adiy, Ibnu Hibban, dan Nasa'i berkata "tsiqat". As Saji berkata "shaduq ma'mun" [At Tahdzib juz 2 no 156]. Ibnu Hajar berkata "shaduq faqih imam" [At Taqrib 1/163]. Pendapat yang benar adalah Beliau seorang yang tsiqat dan imam yang faqih.
- Muhammad bin Ali bin Husain adalah seorang Imam yang tsiqat. Ibnu Sa'ad dan Al Ijli berkata "tsiqat". Ibnul Barqi berkata "faqih yang utama". Nasa'i berkata fuqaha penduduk Madinah dari golongan tabiin". [At Tahdzib juz 9 no 582]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat fadhl" [At Taqrib 2/114]

Sudah jelas kedudukan hadis Jabir ini hasan. Salafy nashibi berusaha melemahkan hadis Jabir dengan mencacatkan Zaid bin Hasan Al Anmathi. Mereka dengan senangnya bertaklid pada perkataan Abu Hatim. Telah disebutkan sebelumnya kalau jarh Abu Hatim yang menyendiri tidak bisa dijadikan hujjah jika terdapat penta'dilan ulama lain. Perhatikan perkataan Adz Dzahabi berikut

إذا وثق أبو حاتم رجلاً فتمسك بقوله فإنه لا يوثق إلا رجلاً صحيح الحديث وإذا يحتج به فتوقف حتى ترى ما قال غيره فيه لين رجلاً أو قال لا فإن وثقه أحد فلا تبن على تجريح أبي حاتم فإنه متعنت في ليس الرجال قد قال في طائفة من رجال الصحاح ليس بحجة بقوي أو نحو ذلك

Jika Abu Hatim menyatakan tsiqah kepada seorang perawi maka ambillah karena ia tidaklah menyatakan tsiqat kecuali pada perawi yang shahih hadisnya dan jika ia menyatakan layyin (melemahkan) seorang perawi atau mengatakan "tidak bisa dijadikan hujjah" maka bertawaqquflah sampai diketahui perkataan ulama lain tentang perawi tersebut dan jika ada ulama lain menyatakan tsiqat maka tak perlu dianggap pencacatan Abu Hatim karena ia

suka mencari-cari kesalahan perawi, ia sering mengatakan pada perawi-perawi shahih "bukan hujjah" dan "tidak kuat" atau perkataan yang lainnya ***[As Siyar 13/260]***

Zaid bin Hasan telah dita'dilkan oleh Ibnu Hibban dan Tirmidzi. Bukhari menyebutkan tentangnya tanpa menyebutkan adanya cacat seperti yang dikatakan Abu Hatim. Dan telah meriwayatkan dari Zaid sekumpulan perawi tsiqat. Keterangan ini semua cukup untuk menyatakan kalau Zaid bin Hasan seorang yang shaduq hasanul hadis. Riwayat Zaid bin Hasan dari Ja'far bin Muhammad ternyata memiliki mutaba'ah dari Ibrahim bin Muhajir Al Azdi Al Kufi yang disebutkan oleh Al Khatib [Al Muttafaq Wal Muftariq 2/31 no 78] dan Hatim bin Ismail yang disebutkan oleh Abdul Karim bin Muhammad Ar Rafi'i [Tadwin Fi Akhbar Qazwin 2/266]. Ibrahim bin Muhajir disebutkan biografinya oleh Ibnu Hajar tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil [At Tahdzib juz 1 no 302] sedangkan Hatim bin Isma'il adalah perawi yang tsiqat. Yahya bin Ma'in, Daruquthni, Ibnu Hibban, Al Ijli dan Adz Dzahabi menyatakan tsiqat [Tahrir At Taqrib no 994]

Hadis Ali bin Abi Thalib RA

Hadis Ali bin Abi Thalib RA ini diriwayatkan dengan jalan sanad dari Katsir bin Zaid Al Aslamiy dari Muhammad bin Umar bin Ali dari Ayahnya dari Ali RA.

حَدَّثَنَا إبْرَاهِيمُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالَ ثنا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ ثنا كَثِيرُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَضَرَ الشَّجَرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِخُمٍّ فَخَرَجَ آخِذًا بِيَدِ عَلِيٍّ فَقَالَ
مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَأَنَّ بَلَى قَالَ أَلَسْتُمْ تَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَى بِكُمْ رَبُّكُمْ ؟ قَالُوا
اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولَهُ مَوْلَيَاكُمْ ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ فَمَنْ كُنْت مَوْلَاهُ فَإِنَّ هَذَا مَوْلَاهُ أَوْ
نْ تَضِلُّوا قَالَ فَإِنَّ عَلِيًّا مَوْلَاهُ شَكَّ ابْنُ مَرْزُوقٍ إنِّي قَدْ تَرَكْت فِيكُمْ مَا إنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَ
كِتَابَ اللَّهِ بِأَيْدِيكُمْ وَأَهْلَ بَيْتِي

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Marzuq yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al Aqadiy yang berkata telah menceritakan kepadaku Katsir bin Zaid dari Muhammad bin Umar bin Ali dari Ayahnya dari Ali bahwa Nabi SAW berteduh di Khum kemudian Beliau keluar sambil memegang tangan Ali. Beliau berkata "wahai manusia bukankah kalian bersaksi bahwa Allah azza wajalla adalah Rabb kalian?. Orang-orang berkata "benar". Bukankah kalian bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya lebih berhak atas kalian lebih dari diri kalian sendiri dan Allah azza wajalla dan Rasul-Nya adalah mawla bagi kalian?. Orang-orang berkata "benar". Beliau SAW berkata "maka barangsiapa yang menjadikan Aku sebagai mawlanya maka dia ini juga sebagai mawlanya" atau [Rasul SAW berkata] "maka Ali sebagai mawlanya" [keraguan ini dari Ibnu Marzuq]. Sungguh telah Aku tinggalkan bagi kalian yang jika kalian berpegang teguh kepadanya maka kalian tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah yang berada di tangan kalian dan Ahlul Bait-Ku" **[Musykil Al Atsar Ath Thahawi 3/56]**

Ibrahim bin Marzuq yang meriwayatkan hadis ini dari Abu ‘Amir memiliki mutaba’ah dari Sulaiman bin Ubaidillah Al Ghailaniy sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abi Ashim [As Sunnah no 1558]. Sulaiman bin Ubaidillah Al Gahilany adalah seorang yang tsiqat. Abu Hatim berkata “shaduq”. Nasa’i berkata “tsiqat”. Maslamah berkata “tidak ada masalah” dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 4 no 356]

- Ibrahim bin Marzuq adalah seorang yang tsiqat. Abu Hatim berkata “tsiqat shaduq” [Al Jarh Wat Ta’dil 2/137 no 439]. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 8 no 12359]. Nasa’i berkata “tidak ada masalah”. Ibnu Yunus berkata “tsiqat tsabit”. Sa’id bin Utsman menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 290]
- Abu ‘Amir Al Aqadiy adalah Abdul Malik bin Amr Al Qaisiy perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma’in dan Abu Hatim berkata “shaduq”. Nasa’i berkata “tsiqat ma’mun”. Ibnu Sa’ad, Ibnu Hibban, Ibnu Syahin dan Utsman Ad Darimi berkata “tsiqat” [At Tahdzib juz 6 no 764]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 1/617]
- Katsir bin Zaid Al Aslamy adalah seorang yang tsiqat. Ahmad berkata “tidak ada masalah padanya”. Ibnu Ma’in terkadang berkata “tidak ada masalah” terkadang berkata “shalih” terkadang berkata “laisa bi dzaka”. Ibnu Ammar Al Maushulliy berkata “tsiqat”. Malik bin Anas meriwayatkan darinya dan itu berarti Malik menganggap Katsir tsiqat karena Malik hanya meriwayatkan dari perawi tsiqat. Abu Zur’ah berkata “jujur tetapi ada kelemahan”. Abu Hatim berkata “shalih, tidak kuat tetapi ditulis hadisnya”. Nasa’i berkata “dhaif”. Ibnu Ady berkata “menurutku tidak ada masalah padanya”. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 745]. Ibnu Hajar berkata “shaduq yukhti’u” [At Taqrib 2/38] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Katsir bin Zaid Al Aslamy seorang yang shaduq hasanul hadis [Tahrir At Taqrib no 5611]
- Muhammad bin Umar bin Ali adalah seorang yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 5 no 5171]. Daruquthni menyatakan tsiqat [Su’alat Al Barqani no 85]. Ibnu Hajar berkata “shaduq” [At Taqrib 2/117]. Adz Dzahabi berkata “tsiqat” [Al Kasyf no 5073]
- Umar bin Ali bin Abi Thalib adalah seorang yang tsiqat. Al Ijli dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat [At Tahdzib juz 7 no 807]. Ibnu Hajar berkata “tsiqat” [At Taqrib 1/724]. Daruquthni menyatakan tsiqat [Su’alat Al Barqani no 85]

Pendapat yang benar adalah hadis ini shahih seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam Al Mathalib Al Aliyah no 3943. Selain Ibrahim bin Marzuq dan Sulaiman bin Ubaidillah, Ishaq juga meriwayatkan hadis ini dari Abu ‘Amir Al Aqadiiy sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar [Al Mathalib Al Aliyah no 3943]. Sebagian pengikut salafy mencacatkan hadis ini dengan melemahkan Katsir bin Zaid Al Aslamy. Kami katakan pendapat mereka itu keliru, yang rajih dalam hal ini adalah Katsir bin Zaid seorang yang tsiqah. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa diantara yang menta’dilkan Katsir bin Zaid adalah Ahmad, Ibnu Ma’in, Malik bin Anas, Ibnu Hibban, Ibnu Ammar, dan Ibnu Ady. Ibnu Syahin memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tarikh Asma Ats Tsiqat no 1179]. Bukhari telah menshahihkan hadis Katsir bin Zaid, Imam Tirmidzi bertanya kepada Bukhari tentang hadis Katsir bin Zaid dari Walid bin Rabah dari Abu Hurairah. Bukhari berkata “itu hadis shahih, Katsir mendengar dari Walid dan Walid mendengar dari Abu Hurairah, Walid “muqarib al hadits” [Ilal Tirmidzi 1/260 no 475]. Yahya Al Qaththan menyatakan Katsir shaduq dan menghasankan hadisnya [Bayan Al Waham 5/211]. Al Bazzar berkata “Katsir hadisnya baik” [Syarh Sunan Ibnu Majah Al Mughlathay 1/250]

Disebutkan kalau Ibnu Ma’in mengatakan hal yang berselisih tentangnya. Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Khaitsamah dari Ibnu Ma’in yang berkata “tidak kuat” [Al Jarh Wat Ta’dil 7/150 no 841]. Diriwayatkan dari Muawiyah bin Shalih dan Mufadhdhal bin Ghasan

dari Ibnu Ma’in yang berkata “shalih”. Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad Ad Dawraqi dari Ibnu Ma’in yang berkata “tidak ada masalah padanya” [Tahdzib Al Kamal no 4941]. Ibnu Ady meriwayatkan dengan sanad yang shahih

حدثنا علان ثنا بن أبي مريم سمعت يحيى بن معين قال كثير بن زيد ثقة

Telah menceritakan kepada kami ‘Alan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Maryam yang berkata aku mendengar Yahya bin Ma’in berkata “Katsir bin Zaid tsiqat” ***[Al Kamil Ibnu Ady 6/67]***

Riwayat ini shahih dari Ibnu Ma’in karena ‘Alan dan Ibnu Abi Maryam keduanya tsiqat

- ‘Alan adalah Ali bin Ahmad bin Sulaiman seorang Imam Muhaddis yang tsiqat dan banyak meriwayatkan hadis [As Siyar 14/496 no 279]
- Ibnu Abi Maryam adalah Ahmad bin Sa’id bin Abi Maryam seorang yang tsiqat. Ia syaikh [guru] Abu Dawud dan Nasa’i. Nasa’i berkata “tidak ada masalah padanya”. Maslamah bin Qasim dan Baqi bin Makhlad menyatakan “tsiqat” [Tahrir At Taqrib no 36]

Jadi penukilan Ibnu Ma’in menta’dilkan Katsir bin Zaid lebih banyak dan sanadnya shahih maka yang rajih dalam perkara ini adalah Ibnu Ma’in menyatakan Katsir tsiqat sedangkan penukilan Ibnu Abi Khaitsamah bisa saja diartikan bahwa pada awalnya Ibnu Ma’in menganggap Katsir tidak kuat tetapi setelah itu Ibnu Ma’in rujuk dari pandangannya dan menganggap Katsir bin Zaid tsiqat.

Mereka yang mencacatkan Katsir bin Zaid tidak menyebutkan satupun alasan pencacatan mereka ditambah lagi pada dasarnya mereka juga menta’dil Katsir bin Zaid. Abu Zur’ah menyatakan ia shaduq tetapi ada kelemahan padanya dan Abu Hatim berkata shalih tidak kuat dan ditulis hadisnya. Jarh seperti ini bisa berarti seorang yang hadisnya hasan apalagi jika si perawi dita’dilkan oleh ulama lain. Nasa’i menyendiri menyatakan Katsir bin Zaid dhaif tanpa menyebutkan alasannya apalagi dikenal kalau Nasa’i termasuk ulama mustayadud yang ketat dalam menjarh perawi hadis. Oleh karena itu pencacatan terhadap Katsir bin Zaid tidaklah kuat.

Sebagian pengikut salafy juga menukil bahwa Ibnu Jarir Ath Thabari berkata tentang Katsir bin Zaid “tidak bisa dijadikan hujjah” [At Tahdzib juz 8 no 745]. Kutipan Ibnu Jarir ini tidaklah tsabit karena Ibnu Jarir sendiri dalam kitabnya Tahdzib Al Atsar telah berhujjah dengan Katsir bin Zaid Al Aslamy [Tahdzib Al Atsar no 897] dan Ali Al Hindi penulis kitab Al Kanz justru menulis hadis Tsaqalain riwayat Katsir bin Zaid ini dan mengutip bahwa Ibnu Jarir menshahihkannya [Al Kanz 1/576 no 1650]. Kesimpulannya Katsir bin Zaid Al Aslamy adalah perawi yang tsiqat dan hadis Ali bin Abi Thalib RA ini shahih. Wallahu ‘alam

Syubhat Salafy Yang Mendistorsi Hadis Tsaqalain
Salafy yang ngakunya pengikut sunnah mengalami kebingungan dalam menghadapi hadis Tsaqalain. Mereka susah menerima kenyataan bahwa Ahlul Bait telah ditetapkan oleh Rasul SAW sebagai pedoman bagi umat islam. Oleh karena itu mereka mencari berbagai dalih untuk mendistorsi hadis tsaqalain sehingga tidak memberatkan mahzab mereka. Syubhat salafy yang populer mengenai hadis Tsaqalain hanyalah bertaklid kepada talbis Ibnu Taimiyyah yaitu Hadis Tsaqalain tidak menyatakan harus berpegang teguh kepada Ahlul Bait tetapi berpegang teguh kepada Kitab Allah saja sedangkan pesan tentang Ahlul Bait adalah kita harus memuliakan, mencintai dan menghormati Ahlul Bait. Perkataan ini tidak diragukan adalah perkataan baik yang ditujukan untuk kebathilan. Mereka mengaku mencintai. Memuliakan dan menghormati Ahlul Bait tetapi menolak menjadikan Ahlul Bait sebagai pedoman. Diantara hadis yang mereka jadikan hujjah adalah kedua hadis berikut

عن يـ زيـ د بـ ن حـ يان. قـ ال انـ طـ لـ قت أنـ ا وحـ صـ ين بـ ن سـ برة وعمر بـ ن مـ سـ لم إلـ ى زيـ د بـ ن أرقـ م. فـ لما جـ لـ سـ نا إلـ يه قـ ال لـ ه حـ صـ ين: لـ قد لـ قـ يت، يـ ا زيـ د! خـ يرا كـ ثـ يرا. رأيـ ت ر سول الله صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم. و سـ معت حديـ ثه. وغزوت مـ عه. و صـ لـ يت خـ لـ فه. لـ قد لـ قـ يت، يـ ا زيـ د خـ يرا كـ ثـ يرا. حدثـ نا، يـ ا زيـ د! ما سـ معت من ر سول الله صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم. قـ ال: يـ ا ابـ ن أخي! والله! لـ قد كـ برت سـ ني. وقـ دم عهدي. ونـ سـ يت بـ عض الـ ذي كـ نت أعي من ر سول الله صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم. فما حدثتكم فاقبلوا. وما لا، فلا تكلفونيه. ثم قـ ال: قـ ام ر سول الله صـ لـ ى الله عـ لـ يه و سـ لم يـ وما فـ يـ نا خطـ يـ با. بـ ماء يـ دعى خما. بـ ين مكة والمديـ نة. فـ حمد الله وأثـ نى عـ لـ يه. ووعظ وذكر. ثـ م قـ ال "أما بـ عد. ألا أيـ ها الـ ناس! فـ إنـ ما أنـ ا بـ شر يـ و شك أن يـ أتـ ي ر سول ربـ ي فـ أجـ يب. وأنـ ا تـ ارك فـ يكم ثـ قـ لـ ين: أولـ هما كـ تاب الله فـ يه الـ هدى والـ نور فـ خذوا بـ كـ تاب الله. وا سـ تمـ سـ كوا بـ ه" فـ حث عـ لـ ى كـ تاب الله ورغب فـ يه. ثـ م قـ ال "وأهل بـ يـ تي. أذكركم الله فـ ي أهل بـ يـ تي. أذكركم الله فـ ي أهل بـ يـ تي. أذكركم الله فـ ي أهل بـ يـ تي". فـ قال لـ ه حـ صـ ين: ومن أهل بـ يـ ته؟ يـ ا زيـ د! ألـ يس نـ ساؤه من أهل بـ يـ ته؟ قـ ال: نـ ساؤه من أهل بـ يـ ته. ولـ كن أهل بـ يـ ته من حرم الـ صدقـ ة بـ عده. قـ ال: وهم؟ قـ ال: هم آل عـ لـ ي، وآل عـ قـ يل، وآل جـ عـ فر، وآل عـ باس. قـ ال: كل هؤلاء حرم الـ صدقـ ة؟ قـ ال: نـ عم.

Dari Yaziid bin Hayyaan, ia berkata "Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Hushain bin Sabrah dan 'Umar bin Muslim. Setelah kami duduk. Hushain berkata kepada Zaid bin Arqam 'Wahai Zaid, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak. Engkau telah melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, engkau mendengar sabda beliau, engkau berperang menyertai beliau, dan engkau telah shalat di belakang beliau. Sungguh, engkau telah memperoleh kebaikan yang banyak wahai Zaid. Oleh karena itu, sampaikanlah kepada kami – wahai Zaid – apa yang engkau dengar dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam'. Zaid bin Arqam berkata : 'Wahai keponakanku, demi Allah, aku ini sudah tua dan

ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Apa yang bisa aku sampaikan kepadamu, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan kepadamu janganlah engkau memaksaku untuk menyampaikannya'. Kemudian Zaid bin Arqam mengatakan 'Pada suatu hari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam berdiri berkhutbah di suatu tempat perairan yang bernama Khum yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan, lalu Beliau bersabda 'Amma ba'd. Ketahuilah wahai saudara-saudara sekalian bahwa aku adalah manusia seperti kalian. Sebentar lagi utusan Rabb-ku (yaitu malaikat pencabut nyawa) akan datang lalu dia diperkenankan. Aku akan meninggalkan kepada kalian Ats-Tsaqalain yaitu Pertama, Kitabullah yang padanya berisi petunjuk dan cahaya, karena itu ambillah ia dan berpegang teguhlah kalian kepadanya'. Beliau menghimbau pengamalan Kitabullah. Kemudian beliau melanjutkan "dan ahlul-baitku. Aku ingatkan kalian akan Allah terhadap ahlu-baitku' – beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali – . Hushain bertanya kepada Zaid bin Arqam 'Wahai Zaid, siapakah ahlul-bait Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ? Bukankah istri-istri beliau adalah ahlul-baitnya ?'. Zaid bin Arqam menjawab 'Istri-istri beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam memang ahlul-baitnya. Namun ahlul-bait beliau adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat sepeninggal beliau'. Hushain berkata 'Siapakah mereka itu ?'. Zaid menjawab 'Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga 'Abbas'. Hushain berkata 'Apakah mereka semua itu diharamkan menerima zakat ?'. Zaid menjawab 'Ya' ***[Shahih Muslim no. 2408].***

عن يزيد بن حيان عن زيد بن أرقم قال دخلنا عليه فقلنا له لقد رأيت خيرا صحبت رسول الله صلى الله عليه وسلم وصليت خلفه ؟ فقال نعم وإنه صلى الله عليه وسلم خطبنا فقال إني تارك فيكم كتاب الله هو حبل الله من اتبعه كان على الهدى ومن تركه كان على الضلالة

Dari Yazid bin Hayyan dari Zaid bin Arqam, ia [Yazid] berkata "kami masuk menemuinya dan kami berkata "sungguh engkau memiliki kebaikan sebagai sahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dan shalat di belakang Beliau". Zaid berkata "benar dan sesungguhnya Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam telah berkhutbah kepada kami "Sesungguhnya aku akan meninggalkan kepada kalian Kitabullah. Ia adalah tali Allah. Barangsiapa yang mengikutinya, maka ia berada di atas petunjuk. Dan barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia berada dalam kesesatan ***[Shahih Ibnu Hibban no 123 Syaikh Syu'aib berkata "shahih dengan syarat Muslim"]***

Menurut salafy kedua hadis Zaid bin Arqam ini menunjukkan perintah berpegang teguh kepada Kitab Allah dan tidak ada penyebutan soal berpegang teguh kepada Ahlul Bait. Yang ada hanyalah perkataan bahwa Rasulullah SAW mengingatkan tentang Ahlul Bait.

Tentu saja cara pendalilan salafy ini sangat bathil dan hanyalah penolakan mereka terhadap hadis yang shahih. Telah ditunjukkan bahwa lafaz *"berpegang teguh kepada Ahlul Bait"* shahih dari Rasulullah SAW. Diantaranya kami menunjukkan bahwa riwayat Abu Dhuha dari Zaid bin Arqam menyebutkan lafaz *"berpegang teguh pada Kitab Allah dan Ahlul Bait"*. Walaupun terdapat hadis lain yaitu riwayat Yazid bin Hayyan dari Zaid bin Arqam yang hanya menyebutkan lafaz "berpegang teguh kepada Kitab Allah" saja, tidaklah berarti riwayat Abu Dhuha dari Zaid bin Arqam menjadi tertolak. Justru kalau kita menggabungkan

keduanya maka hadis Abu Dhuha dari Zaid bin Arqam melengkapi hadis Yazid bin Hayyan dari Zaid bin Arqam. Menjamak keduanya jelas lebih tepat dan hasil penggabungan keduanya adalah Rasulullah SAW menetapkan *"berpegang teguh pada Kitab Allah dan Ahlul Bait"*. Hal yang sangat ma'ruf bahwa penetapan yang satu bukan berarti menafikan yang satunya. Apalagi jika terdapat dalil shahih penetapan keduanya maka dalil penetapan yang satu harus dikembalikan kepada penetapan keduanya.

Seandainyapun kita diharuskan mentarjih salah satu riwayat maka riwayat Abu Dhuha dari Zaid bin Arqam lebih didahulukan dibanding riwayat Yazid bin Hayyan dari Zaid dengan alasan

- Abu Dhuha lebih tsiqat dan tsabit dibanding Yazid bin Hayyan. Abu Dhuha atau Muslim bin Shubaih telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah, Ibnu Hibban, Nasa'i, Ibnu Sa'ad dan Al Ijli [At Tahdzib juz 10 no 237]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat fadhl" [At Taqrib 2/179]. Sedangkan Yazid bin Hayyan dinyatakan tsiqat oleh Nasa'i dan Ibnu Hibban saja [At Tahdzib juz 11 no 520]. Ibnu Hajar berkata "tsiqat" [At Taqrib 2/323]
- Riwayat Abu Dhuha dari Zaid telah dikuatkan oleh riwayat Jabir, Abu Sa'id dan Imam Ali seperti yang telah kami bahas di atas.

Apalagi dalam riwayat Yazid bin Hayyan dari Zaid terdapat lafal dimana Zaid berkata *"aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam".* Bukankah ini menunjukkan kalau hadis yang mengandung lafal seperti ini membutuhkan penjelasan dari hadis lain. Kami akan menunjukkan hadis Yazid bin Hayyan dari Zaid yang bertentangan soal apakah istri Nabi SAW termasuk Ahlul Bait atau bukan? Dimana Zaid berkata dari Rasulullah SAW yang bersabda

وإني تارك فيكم ثقلين أحدهما كتاب الله عز وجل هو حبل الله من يه فقلنا من اتبعه كان على الهدى ومن تركه كان على ضلالة وف أهل بيته ؟ نساؤه ؟ قال لا وايم الله إن المرأة تكون مع الرجل العصر من الدهر ثم يطلقها فترجع إلى أبيها وقومها أهل بيته أصله وعصبته الذين حرموا الصدقة بعده

"Sesungguhnya aku akan meninggalkan kepada kalian Ats Tsaqalain, salah satunya adalah Kitabullah Azza wajalla . Ia adalah tali Allah. Barangsiapa yang mengikutinya, maka ia berada di atas petunjuk. Dan barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia berada dalam kesesatan. Kami bertanya "siapakah Ahlul Bait?" istri-istri Beliau?". Zaid menjawab "tidak, demi Allah seorang wanita [istri] hidup dengan suaminya dalam masa tertentu jika suaminya menceraikannya dia akan kembali ke orang tua dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah keturunannya yang diharamkan untuk menerima sedekah" ***[Shahih Muslim no 2408]***

Dalam hadis ini Zaid bin Arqam justru bersumpah "demi Allah" bahwa istri Nabi bukan ahlul bait. Nah apakah yang akan dikatakan oleh salafy nashibi terhadap hadis ini?. Kami lihat jarang sekali mereka mengutip hadis Zaid bin Arqam dengan lafal ini. Anehnya dengan angkuh pengikut salafy berkata

Ketika mereka menggunakan hadits Zaid bin Arqam (yang diriwayatkan oleh Al-Fasawiy rahimahullah di atas) untuk berpegang teguh pada ahlul-bait yang jika kita berpegang-teguh

dengannya, maka kita tidak akan tersesat; ternyata pada waktu yang bersamaan orang Syi'ah menolak hadits Zaid bin Arqam yang mengatakan bahwa istri Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam termasuk Ahlul-Bait Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam !! Pilih-pilih hadits ?!!?!….

Nyatanya ia sendiri pilih-pilih hadis, atau ia tidak tahu hadis Zaid bin Arqam yang dengan jelas mengatakan *istri Nabi bukan ahlul bait*. Yah kebenciannya terhadap syiah membuatnya berbicara sembarangan dan terkesan sembrono. Kami tidak ada urusan menanggapi kebenciannya terhadap syiah, kami hanya ingin meluruskan talbis yang ia buat dalam tulisannya yang berusaha menolak hadis Tsaqalain dengan lafaz *"berpegang teguh kepada Ahlul Bait"*. Kalau dengan seenaknya ia menolak hadis karena musykil menurutnya maka alangkah banyaknya hadis-hadis yang bisa ditolak hanya dengan alasan "menurut saya musykil". Lagipula yang ia maksud musykil itu hanyalah musykil yang dicari-cari agar ia dapat menolak hadis shahih yang memberatkan mahzabnya atau untuk menolak hadis shahih yang dijadikan hujjah bagi syiah, kasihan sekali betapa kebencian terhadap syiah membuatnya mencari-cari dalih untuk menolak hadis shahih.

Terakhir kami ingin menunjukkan implikasi dari hadis Tsaqalaian. Telah disebutkan di atas bahwa hadis Tsaqalain diantaranya diucapkan Nabi SAW di ghadir khum dan ketika itu Rasulullah SAW memegang tangan Ali dan berwasiat kalau Imam Ali adalah mawla bagi kaum muslimin. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Ali termasuk Ahlul Bait yang dikatakan Rasulullah SAW sebagai pedoman yang harus dipegang teguh. Tentu saja kedudukan Imam Ali ini menunjukkan bahwa Beliau lebih utama dibanding sahabat yang lain termasuk Abu Bakar dan Umar. Bukankah Abu Bakar dan Umar termasuk sahabat yang diperintahkan Rasul SAW untuk berpegang teguh kepada Kitab Allah dan Ahlul Bait. Lantas bagaimana bisa mereka menjadi yang lebih utama dari Ahlul Bait?. Hadis Tsaqalain menjadi bukti nyata dari Rasulullah SAW bahwa kedudukan Imam Ali lebih utama dibanding semua sahabat lain termasuk Abu Bakar dan Umar. **Salam Damai**

Ternyata Hadis Manzilah Diucapkan Nabi SAW Selain Pada Perang Tabuk

Posted on April 21, 2010 by secondprince

Ternyata Hadis Manzilah Diucapkan Nabi SAW Selain Pada Perang Tabuk

Pembahasan kali ini bertujuan membantah klaim naïf salafy nashibi yang menyatakan bahwa *hadis manzilah hanya terkait dengan kedudukan Ali saat perang Tabuk saja*. Mereka menyebarkan syubhat kalau kata-kata *"kamu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Nubuwah"* hanya menjelaskan bahwa *Imam Ali adalah pemimpin bagi wanita dan anak-anak di Madinah ketika Nabi SAW bersama kaum muslimin keluar pada perang Tabuk*.

Kami tidak menolak bahwa hadis ini diucapkan ketika perang Tabuk tetapi kami menolak pernyataan ngawur salafy nashibi kalau hadis ini terkhusus saat perang tabuk saja. Seolah-olah salafy itu ingin mengatakan kalau *"kedudukan Ali di sisi Nabi seperti kedudukan Harun di sisi Musa"* hanyalah analogi semata *"Ali menjadi pemimpin bagi wanita dan anak-anak di Madinah"*. Justru yang sebenarnya adalah perkataan *"kedudukan Ali di sisi Nabi seperti kedudukan Harun di sisi Musa"* bersifat umum menunjukkan bagaimana kedudukan sebenarnya Ali bin Abi Thalib di sisi Nabi SAW sehingga semua kedudukan Harun di sisi

Musa dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib di sisi Nabi [kecuali Nubuwwah]. Jadi Nabi SAW telah menjelaskan kalau Nubuwwah atau kenabian dikecualikan dari kedudukan umum yang dimaksud.

Perkataan ini diucapkan pada saat Perang Tabuk karena memang ada kondisi yang sesuai yaitu Nabi SAW menugaskan Imam Ali sebagai pengganti Beliau di Madinah dan celaan kaum munafik. Kedudukan Ali di sisi Nabi SAW yang seperti kedudukan Harun di sisi Musa adalah kedudukan yang tidak terikat dengan waktu khusus saat perang tabuk. Bahkan setelah perang tabuk pun para sahabat mengenal perkataan itu sebagai *keutamaan yang tinggi bagi Ali di sisi Nabi SAW*. Jadi ini sangat tepat dengan istilah *"kekhususan sebab tidak menafikan keumuman lafal"*. Lafal hadis tersebut bersifat umum dan sebab yang dimaksud adalah bagian dari keumuman lafal hadisnya.

Jika perkataan itu hanya sebagai hiburan atau hanya sebagai analogi kepemimpinan Imam Ali di Madinah maka beberapa sahabat Nabi yang lain pun juga pernah memimpin Madinah ketika Nabi dan kaum muslimin keluar untuk perang. Tetapi para sahabat Nabi tidak menganggap kepemimpinan mereka ini sebagai keutamaan yang tinggi. Jadi keutamaan itu bukan terletak pada tugas Imam Ali memimpin wanita dan anak-anak tetapi terletak pada perkataan bahwa *kedudukan Beliau Imam Ali di sisi Nabi SAW sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Kenabian [Nubuwwah]*

Kapan tepatnya perkataan ini diucapkan. Telah disebutkan dalam kitab Tarikh kalau perkataan ini diucapkan Nabi SAW ketika Beliau SAW bersama kaum muslimin telah berangkat keluar dari Madinah.

خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم علي بن أبي طالب على أهله، وأمره بالإقامة فيهم، فارجف به المنافقون وقالوا ما خلفه إلا استثقالاً له وتخففاً منه. فلما قال ذلك المنافقون، أخذ علي سلاحه ثم خرج حتى أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهو نازل بالجرف، فقال يا رسول الله، زعم المنافقون أنك إنما خلفتني تستثقلني وتخفف مني. قال كذبوا، ولكن خلفتك لما تركت ك، ألا ترضى أن تكون ورائي، فارجع فاخلفني في أهلي وأهلك، أفلا ترضى يا علي أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى، إلا أنه لا نبي بعدي. فرجع إلى المدينة.

Rasulullah SAW menugaskan kepada Ali untuk menjaga keluarganya dan mengurus keperluan mereka. Kemudian kaum munafik menyebarkan berita buruk, mereka berkata "Tidaklah Beliau [Nabi SAW] menugaskannya [Ali] untuk tinggal kecuali karena ia merasa berat untuk berjihad sehingga diberi keringanan". Ketika orang-orang munafik berkata begitu maka Ali mengambil senjatanya dan keluar menyusul Rasulullah SAW ketika Beliau berada di Jarf. Kemudian Ali berkata "wahai Rasulullah kaum munafik menganggap Engkau menugaskanku karena Engkau memandangku berat untuk berjihad sehingga memberikan keringanan kepadaku". Beliau SAW bersabda "mereka berdusta, kembalilah Aku menugaskanmu dan meninggalkanmu agar Engkau mengurus keluargaku dan keluargamu, Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa

kecuali tidak ada Nabi setelahKu". Maka Alipun akhirnya kembali ke Madinah ***[Tarikh Al Islam Adz Dzahabi 2/631]***

دٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى تَبُوكَ وَاسْتَخْلَفَ عَلِيًّا فَقَالَ أَتُخَلِّفُنِي فِي هُالصِّبْيَانِ وَالنِّسَاءِ قَالَ أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِي

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Al Hakam dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW berangkat keluar menuju Tabuk dan menugaskan Ali. Kemudian Ali berkata "Engkau menugaskanku untuk menjaga anak-anak dan wanita". Nabi SAW berkata "Tidakkah engkau rela bahwa engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahku" ***[Shahih Bukhari 3/6 no 4416]***

Hadis Bukhari di atas mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW telah berangkat terlebih dahulu menuju perang tabuk baru kemudian Ali menghadap Nabi SAW kembali. Hal ini disebutkan pula dalam Musnad Ahmad dimana Syaikh Syu'aib berkata "shahih dengan syarat Bukhari"

ث ني أب ي ث نا أب و سع يد مولى ب نى ها شم ث نا حدث نا ع بد الله حد سل يمان ب ن ب لال ث نا الجع يد ب ن ع بد الرحمن عن عائ شة ب نت سعد عن أب يها ان عل يا ر ضي الله ع نه خرج مع ال ن بي صلى الله عل يه و سلم ح تى جاء ث ن ية الوداع وعلى ر ضي الله ع نه ي بكى ي قول ت خل فني مع الخوالف ف قال أو ما ت ر ضى أن ت كون م نى زلة هارون من مو سى الا ال ن بوةب من

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id mawla bani hasyim yang berkata menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal yang menceritakan kepada kami Al Ju'aid bin Abdurrahman dari Aisyah binti Sa'ad dari ayahnya bahwa Ali pergi bersama Nabi SAW hingga tiba di balik bukit. Saat itu Ali menangis dan berkata "Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Kenabian" ***[Musnad Ahmad 1/170 no 1463]***

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ي ث نا ع فان ث نا حماد ي ع نى ب ن سلمة أن بأن ا على ب ن زي د عن سع يد ب ن الم س يب ق ال ق لت ل سعد ب ن مالك ان ى أري د ان أ سألك عن حدي ث وأن ا أهاب ك ان أ سألك ع نه ف قال لا دي علما ف سل ني ع نه ولا ت ه ب ني ت فعل ي ا ب ن أخي إذا علمت أن عن ق ال ف ق لت ق ول ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ل علي ر ضي الله ع نه ح ين خ ل فه ب المدي نة ف ي غزوة ت بوك ف قال سعد ر ضي الله ع نه خ لف ال ن بي صلى الله عل يه و سلم عل يا ر ضي الله ع نه

بـ الـمديـ نـة فـ ي غزوة تـ بوك فـ قال يـ ا ر سول الله أتـ خـ لـ فـ نـي فـ ي
اء والـ صـ بـ يان فـ قال أما تـ ر ضى ان تـ كون مـ نـى الـ خالـ فة فـ ي الـ نس
بـ مـ نزلـة هارون من مو سى قـ ال بـ لـى يـ ا ر سول الله قـ ال فـ أدبـ ر عـ لـي
مـ سرعا كـ أنـ ي أنـ ظر إلـ ى غـ بار قـ دمـ يه يـ سطع وقـ د قـ ال حماد فـ رجع عـ لـى
مـ سرعا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata menceritakan kepadaku Ayahku menceritakan kepada kami Affan menceritakan kepada kami Hammad yakini bin Salamah memberitakan kepada kami Ali bin Zaid dari Sa'id bin Musayyab yang berkata "aku berkata kepada Sa'ad bin Malik "sesungguhnya aku ingin bertanya kepada kamu sebuah hadis namun aku segan untuk menanyakannya". Sa'ad berkata "jangan begitu wahai putra saudaraku. Jika kamu mengetahui bahwa pada diriku ada suatu ilmu maka tanyakanlah dan jangan merasa segan". Aku berkata "tentang sabda Rasulullah SAW kepada Ali saat Beliau meninggalkannya di Madinah dalam perang tabuk. Sa'ad berkata "Nabi SAW meninggalkan Ali di Madinah dalam perang tabuk, kemudian Ali berkata "wahai Rasulullah apakah engkau meninggalkan aku bersama wanita dan anak-anak?". Beliau menjawab "Tidakkah engkau rela bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Ali menjawab "baiklah wahai Rasulullah". Ali pun segera kembali seolah aku melihat debu yang berterbangan dari kedua kakinya. Hammad berkata "Ali pun segera kembali" ***[Musnad Ahmad 1/173 no 1490 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib]***

Jika kita menarik kesimpulan dari riwayat-riwayat di atas maka Nabi SAW keluar pergi menuju Tabuk dan menugaskan Imam Ali memimpin Madinah. Lantas kaum munafik membuat fitnah sehingga Imam Ali kembali menghadap Nabi SAW yang ketika itu ada di Jarf, ketika itu baik Imam Ali dan Nabi SAW sedang berjalan hingga sampai di balik bukit dan menyebutkan hadis ini yang disaksikan oleh para sahabat yang ikut dalam perang Tabuk. Dan setelah mendengar hadis tersebut Imam Ali kembali ke Madinah.

Jadi perkataan ini diucapkan setelah Nabi SAW keluar dari Madinah dalam arti kata setelah Nabi SAW menugaskan Ali sebagai pemimpin di Madinah. Nabi SAW mengucapkan ini untuk menenangkan hati Imam Ali sekaligus memberikan penjelasan bagi mereka [para sahabat yang bersama Nabi SAW] bahwa kedudukan Ali di sisi Nabi SAW itu begitu tinggi seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Kenabian. Para sahabat yang berada di Jarf mendengar langsung bahwa Nabi SAW berkata begitu diantaranya Jabir RA, Abu Said Al Khudri RA dan Saad bin Abi Waqash RA yang meriwayatkan hadis ini. Kemudian mari perhatikan hadis berikut

حدثـ نـا عـ بد الله حدثـ نـي أبـ ي ثـ نـا عـ بد الله بـ ن نـ مـ ير قـ ال ثـ نـا
مو سى الـ جهـ نـي قـ ال حدثـ تـ نـي فـ اطمة بـ نـت عـ لـي قـ الـ ت حدثـ تـ نـي
أ سماء بـ نـت عـ ميس قـ الـ ت سمـ عت ر سول الله صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لـم
ا عـ لـي أنـ ت مـ نـي بـ مـ نزلـة هارون من مو سى الا انـ ه لـ يس بـ عدي يـ قول ي
نـ بي

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair yang berkata

telah menceritakan kepada kami Musa Al Juhani yang berkata telah menceritakan kepadaku Fathimah binti Ali yang berkata telah menceritakan kepadaku Asma' binti Umais yang berkata aku mendengar Rasulullah SAW berkata "wahai Ali engkau di sisiKu seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahku" ***[Musnad Ahmad 6/438 no 27507]***

Syaikh Syu'aib Al Arnauth menyatakan kalau hadis ini shahih dan memang demikianlah keadaannya. Perhatikan baik-baik *Asma' binti Umais mengaku mendengar langsung Rasulullah SAW berkata kepada Ali RA* dan pendengaran ini bukan saat perang tabuk. Asma' binti Umais jelas termasuk wanita yang tinggal di Madinah atau tidak ikut berperang saat perang tabuk. Padahal telah disebutkan bahwa Nabi SAW mengucapkan hadis ini setelah Beliau SAW keluar menuju perang tabuk [Adz Dzahabi menyebutkan ketika Nabi SAW berada di Jarf] dan ketika itu Asma' binti Umais berada di Madinah. Sehingga lafaz pendengaran langsung Asma' binti Umais menunjukkan bahwa Nabi SAW mengucapkan hadis ini bukan pada saat perang Tabuk tetapi situasi lain dimana Asma' binti Umais menyaksikan Nabi SAW mengucapkannya. *Hadis Asma' binti Umais menjadi bukti kalau Rasulullah SAW mengucapkan hadis Manzilah juga pada saat lain selain perang tabuk*. Tentu saja hadis Asma' binti Umais ini meruntuhkan klaim ngawur salafy nashibi sekaligus menunjukkan bahwa berbagai tafsiran basa-basi ala salafy itu hanya dibuat-buat untuk mengurangi keutamaan Imam Ali. Begitulah mereka salafy nashibi jika tidak bisa menolak hadisnya maka setidaknya tebarkan syubhat atau kurangi keutamaannya.

Mari kita perhatikan kembali matan hadis *"engkau disisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali Nubuwwah"*. Bukankah kedudukan Harun di sisi Musa salah satunya adalah *Harun sebagai orang yang terbaik atau paling utama setelah Musa di antara umat Musa AS*. Siapa diantara salafy nashibi yang mau mengingkari atau mencari-cari umat Musa yang lebih utama dari Nabi Harun?. Nah maka begitupula jadinya *kedudukan Imam Ali di sisi Nabi yaitu Beliau AS adalah orang yang terbaik dan paling utama setelah Nabi SAW*. Kedudukan Imam Ali AS dalam hadis ini menunjukkan keutamaan yang tinggi melebihi semua sahabat lain termasuk Abu Bakar dan Umar. Hal ini menunjukkan bahwa *keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar memang telah diriwayatkan dalam berbagai hadis shahih*. Hadis-hadis yang sering diingkari oleh salafy nashibi baik sanad maupun matannya.

Syubhat paling populer di sisi salafy nashibi adalah syubhat mereka untuk membantah syiah bahwa hadis ini tidak menunjukkan Imam Ali sebagai khalifah setelah Nabi SAW wafat karena Nabi Harun AS tidak menjadi khalifah setelah Nabi Musa AS wafat. Nabi Harun AS hanya menjadi pengganti Nabi Musa AS ketika Nabi Musa AS mengahadap Allah SWT ke bukit ThurSina.

Hadis di atas memang tidak jelas menunjukkan bahwa Imam Ali adalah khalifah pengganti Nabi SAW setelah wafat [walaupun ada hadis manzilah yang shahih yang menyebutkan lafaz ini] tetapi hadis ini menunjukkan bahwa *semulia-mulia manusia setelah Nabi SAW dan yang paling berhak memegang urusan kekhalifahan jika Nabi SAW pergi atau tidak ada adalah Imam Ali*. Karena begitulah kedudukan Harun di sisi Musa, Harun akan menjadi pengganti Musa apabila Musa pergi atau tidak ada. Mengapa Harun AS tidak menjadi pengganti Musa ketika Musa AS wafat? Lha jelas sekali karena Harun AS wafat terlebih dahulu daripada Musa, seandainya Harun masih hidup ketika Musa AS wafat maka tidak diragukan kalau Beliaulah yang akan menggantikan Musa AS. Berbeda halnya dengan Imam Ali, beliau jelas masih hidup ketika Rasulullah SAW wafat sehingga dalam hal ini yang berhak menjadi pengganti Beliau SAW adalah Imam Ali.

Salafy nashibi mengatakan bahwa Imam Ali menjadi pemimpin di Madinah sama seperti Harun menjadi pemimpin bagi umat Musa ketika Nabi Musa AS pergi dan hanya inilah makna hadis manzilah menurut salafy nashibi yaitu khalifah semasa hidup bukannya setelah wafat. Sebenarnya salafy nashibi itu tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami sebuah analogi.

Yang mereka sebutkan hanyalah salah satu contoh saja dari keumuman lafal. Tugas Imam Ali menggantikan Nabi SAW di Madinah tentu saja adalah bagian dari keumuman lafal hadis manzilah dan penyerupaan itu sebenarnya adalah dari segi *kedudukan Beliau Imam Ali yang dipercaya oleh Nabi SAW* sama seperti *kedudukan Harun yang dipercaya oleh Musa AS*. Atau dari segi *kedudukan khusus Imam Ali yang jika Nabi SAW tidak ada maka Ali penggantinya* sama seperti *kedudukan Harun yang jika Musa AS tidak ada maka Harun penggantinya.*

Silakan perhatikan hadis Shahih Bukhari di atas. Imam Ali bertanya kepada Nabi *"Engkau menugaskanku untuk menjaga anak-anak dan wanita"* maka Nabi SAW berkata *"Tidakkah engkau rela bahwa engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahku"*. Apakah itu maksudnya Imam Ali memimpin anak-anak dan wanita sama seperti Harun?. Jelas tidak karena Harun memimpin semua umat Musa tidak hanya wanita dan anak-anak, jadi Nabi SAW tidak sedang menyamakan kepemimpinan Imam Ali dengan kepemimpinan Harun tetapi sedang menunjukkan bahwa *kedudukan Imam Ali itu di sisi Nabi sehingga ia mendapatkan tugas memimpin Madinah* sama dengan *kedudukan Harun di sisi Musa sehingga Harun mendapatkan tugas menggantikan Musa* . Jadi sekali lagi penyerupaan itu terletak pada kedudukan orang yang satu di sisi orang yang lain dan kedudukan ini tidak mencakup kepemimpinan semata tetapi juga mencakup sebagai saudara satu sama lain, wazir, orang paling mulia setelah yang satunya dan lain-lain kecuali Kenabian [karena Nabi SAW telah mengecualikannya]

Nah kami perjelas kembali, kepemimpinan Imam Ali di Madinah merupakan bagian dari kedudukan dalam hadis Manzilah tersebut. Apalagi kepemimpinan Imam Ali di Madinah itu tidak persis sama dengan kepemimpinan Harun. Imam Ali di Madinah adalah pemimpin bagi wanita dan anak-anak sedangkan Harun ketika itu memimpin semua umat Musa baik laki-laki wanita maupun anak-anak. Jadi penyerupaan itu adalah dari segi sifat kedudukannya *bahwa orang yang satu menjadi pengganti jika orang yang satunya tidak ada*. Sifat kedudukan inilah yang tidak terikat dengan waktu atau tidak hanya terbatas saat perang tabuk saja. Tidak ada dalam lafal hadis tersebut Nabi SAW mengatakan bahwa *kedudukan Harun di sisi Musa yang dimaksud hanyalah kedudukan Harun saat Musa AS pergi ke Thursina saja*. Justru pernyataan Nabi SAW itu bersifat umum tidak terikat waktu sehingga Beliau SAW membuat pengecualian yaitu *"kecuali Nubuwwah [kenabian]"* dan dapat dimengerti kalau Nabi SAW juga mengucapkan hadis ini pada peristiwa lain selain perang tabuk karena memang *keutamaan hadis manzilah tidak terbatas pada saat perang tabuk saja*. Silakan perhatikan jika kita analisis dengan baik maka hujjah salafy nashibi itu benar-benar ngawur dari segala sisinya dan kita harus bersyukur tidak menjadi bagian dari kelompok yang ngawur seperti mereka.

Ketika Para Kera Menerapkan Hukum Rajam ; Ketika Sapi Dan Serigala Menasehati Manusia

Posted on April 17, 2010 by secondprince

Ketika Para Kera Menerapkan Hukum Rajam ; Ketika Sapi Dan Serigala Menasehati Manusia

Telah diriwayatkan dalam kitab yang terkenal shahih yaitu Shahih Bukhari bahwa para kera ternyata menerapkan hukum rajam. Diriwayatkan bahwa sekelompok kera merajam seekor kera karena kera tersebut telah berzina. Subhanallah

حدثنا نعيم بن حماد حدثنا هشيم عن حصين عن عمرو بن ميمون قال رأيت في الجاهلية قردة اجتمع قردة، قد زنت، فرجموها، فرجمتها معهم

Telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hamad yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Hushain dari Amru bin Maimun yang berkata "Aku melihat di masa jahiliyah para kera mengerumuni seekor kera yang telah berzina sehingga mereka pun merajamnya [melempari dengan batu] maka akupun ikut merajamnya bersama mereka" ***[Shahih Bukhari no 3636]***

Riwayat ini bisa dibilang musykil karena ada beberapa hal yang patut dicermati. Pertama adalah bagaimana seekor kera bisa dikatakan berzina?. Apakah di dunia para kera memang ada aturan pernikahan?. Mungkinkah kera bisa membedakan suatu pernikahan dan suatu perzinaan?. Sungguh berita ini merupakan informasi baru yang sangat berharga bagi ilmu "kehewanan".

Hal kedua yang cukup mencengangkan adalah ternyata hukum rajam juga berlaku di dunia kera. Apakah ada yang menyampaikan ayat rajam kepada mereka? Atau mungkinkah ada hadis yang sampai kepada mereka para kera agar mereka merajam kera yang berzina?. Riwayat Bukhari di atas memberikan informasi yang berharga bagi kita bahwa dunia kera itu sama beradabnya dengan dunia manusia, ternyata kera juga punya akal untuk membedakan pernikahan dan perzinaan bahkan kera juga memiliki akal untuk merajam anggota mereka yang berzina. Tapi apakah kera itu memang berakal?. Kami pribadi bertawaquf mengenai riwayat ini. Bagi yang berkepentingan silakan mentakwilkannya dan bagi yang keberatan silakan saja menolaknya.

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان حدثنا أبو الزناد عن الأعرج عن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاة الصبح ثم أقبل على الناس فقال بينا رجل يسوق بقرة إذ ركبها فضربها فقالت إنا لم نخلق لهذا، إنما خلقنا للحرث. فقال الناس سبحان الله بقرة تكلم، فقال فإني أومن بهذا أنا وأبو بكر وعمر وما هما ثم وبينما رجل في غنمه إذ عدا الذئب فذهب منها بشاة، فطلب حتى كأنه استنقذها منه، فقال له الذئب هذا استنقذتها مني، فمن لها يوم السبع، يوم لا راعي لها غيري. فقال الناس سبحان الله ذئب تكلم، قال فإني أومن بهذا أنا وأبو بكر وعمر وما هما ثم

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abi Salamah dari Abu Hurairah yang berkata "Rasulullah SAW mengerjakan shalat shubuh kemudian Beliau mengahadap orang-orang dan berkata "suatu ketika seorang laki-laki menuntun seekor sapi, tiba-tiba ia menungganginya sambil memukulnya, maka [sapi] itu berkata "aku tidak diciptakan untuk ini tetapi aku diciptakan untuk membajak". Orang-orang pun berkata "Subhanallah, sapi berbicara". Nabi SAW berkata "aku beriman dengan hal ini begitu pula Abu Bakar dan Umar" [saat itu keduanya tidak berada disana]. Rasulullah SAW kemudian berkata "suatu ketika ada seorang lelaki menggembala binatang ternaknya, seekor serigala kemudian menyerang dan menangkap salah satu binatang ternaknya. Orang itu mengejar serigala seolah-olah menyelamatkan binatang ternaknya. Serigala itu berkata "kamu menyelamatkannya dariku tetapi siapa yang akan menyelamatkan mereka pada hari datangnya binatang buas yaitu hari dimana tidak ada penggembala mereka selain aku". Orang-orang berkata "Subhanallah serigala berbicara". Rasulullah SAW berkata "Aku beriman akan hal itu, begitu pula Abu Bakar dan Umar" dan saat itu keduanya tidak berada disana ***[Shahih Bukhari no 3284]***

Riwayat Abu Hurairah ini juga disebutkan dalam Shahih Muslim 4/1857 no 2388 [tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi] dan Musnad Ahmad 2/245 no 7345 [tahqiq Syaikh Syu'aib Al Arnauth dimana ia berkata *"shahih sesuai syarat Bukhari Muslim"*]. Riwayat ini memberikan informasi kepada kita *kalau Sapi dan Serigala berbicara kepada manusia seolah keduanya memiliki akal*. Apa makna sebenarnya hadis ini? Bisa dibilang kami belum tahu, karena hadis ini rasanya bukan bercerita soal mukjizat Nabi tetapi hanya bercerita tentang seorang lelaki biasa dengan sapi-nya dan seorang lelaki biasa dengan serigala. Hanya saja sapi dan serigala itu berbicara dalam bahasa manusia. Subhanallah

Kami hadiahkan riwayat-riwayat ini kepada saudara kami pengikut salafy yang gemar mengumpulkan cerita lucu-lucuan mengenai hadis musykil dari kitab mahzab lain. Salah satu situs yang mengaku pengikut salafy merasa geli dan lucu ketika ia membaca sebuah riwayat dalam kitab mahzab syiah [Al Kafi]. Riwayat itu bercerita tentang mukjizat Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh seekor keledai dari ayahnya keledai dari ayahnya dari kakeknya keledai dan seterusnya. Riwayat ini dijadikan bahan tertawaan dalam salah satu tulisannya. Bagaimana bisa keledai menjadi perawi hadis? Apakah keledai memiliki akal?. Ah ada baiknya kami juga bertawaquf mengenai riwayat Syiah ini, toh kami tidak begitu mengenal kitab syiah seperti penulis yang ngakunya salafy itu. Bagi yang berkepentingan silakan menerimanya dan bagi yang keberatan silakan saja menolaknya.

Ada yang bilang mungkin itu mukjizat kali ya, namanya saja mukjizat pasti luar biasa. Mereka yang percaya dengan riwayat ini biasanya akan berkata begitu sedangkan mereka yang menolaknya tidak segan-segan menuduh riwayat itu dusta. Penulis salafy itu tidak segan-segan menuduh riwayat syiah itu dusta tetapi apakah yang akan ia katakan mengenai riwayat dalam kitab shahih : *para kera merajam kera yang berzina atau sapi dan serigala berbicara menasehati manusia.* Mau dikatakan dusta juga? *naudzubillah*

Kami-pun sebenarnya juga ikut tertawa membaca tulisannya tetapi bukan karena isi riwayat tersebut tetapi karena tingkah penulisnya yang ternyata maaf *"agak kekanak-kanakan"*. Mungkin ada baiknya ia banyak membaca kitab hadis agar bisa melihat kalau kitab hadis shahih [yang saya yakin diakuinya] ternyata memiliki riwayat-riwayat musykil yang mungkin bisa ia jadikan olok-olokan atau bahan tertawaan atau mungkin mau didustakan juga. Akhir

kata semoga pengikut salafy khususnya situs tersebut berbahagia menerima hadiah dari kami. **Wassalam**

Takhrij Hadis "Imam Ali Akan Mencambuk Orang Yang Mengutamakan Dirinya dari Abu Bakar dan Umar"

Posted on April 16, 2010 by secondprince

Takhrij Hadis "Imam Ali Akan Mencambuk Orang Yang Mengutamakan Dirinya dari Abu Bakar dan Umar"

Hadis ini termasuk hadis yang dijadikan andalan oleh salafiyun untuk menunjukkan keutamaan Abu Bakar dan Umar di atas Ali. Mereka mengatakan kalau Imam Ali sendiri akan mencambuk orang yang mengutamakan dirinya atas Abu Bakar dan Umar. Hadis ini adalah hadis yang dhaif dengan jalan-jalannya. Telah diriwayatkan dengan berbagai jalan dari Ali tetapi semua jalannya tidaklah tsabit.

حدثنا عبد الله قال حدثني هدية بن عبد الوهاب قثنا أحمد بن يونس قثنا محمد بن طلحة عن أبي عبيدة بن الحكم عن الحكم بن جحل قال سمعت عليا يقول لا يفضلني أحد على أبي بكر وعمر إلا جلدته حد المفتري

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Hadiyyah bin Abdul Wahab yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah dari Abu Ubaidah bin Al Hakam dari Al Hakam bin Jahl yang berkata aku mendengar Ali mengatakan "tidaklah seorangpun mengutamakanku dari Abu Bakar dan Umar kecuali aku akan mencambuknya dengan cambukan untuk seorang pendusta" ***[Fadhail Shahabah no 49]***

Hadis ini juga diriwayatkan dalam Fadhail Shahabah no 387, As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1219, As Sunnah Abdullah bin Ahmad 2/562, Al Isti'ab Ibnu Abdil Barr 1/297, dan Tarikh Ibnu Asakir 30/382 semuanya dengan jalan sanad dari Muhammad bin Thalhah dari Abu Ubaidah dari Al Hakam bin Jahl dari Ali. **Sanad hadis ini sangat dhaif** karena Muhammad bin Thalhah dan Abu Ubaidah.

- Muhammad bin Thalhah tidak diketahui siapa dia atau tidak ditemukan biografinya, pentahqiq kitab Fadahail Shahabah menyatakan tidak ada keterangan yang tsabit tentang dirinya tetapi kemungkinan ia adalah Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman bin Thalhah. Ibnu Hibban menyatakan kalau ia melakukan kesalahan [Ats Tsiqat juz 9 no 15147]. Abu Hatim berkata "tempat kejujuran ditulis hadisnya tetapi tidak bisa dijadikan hujjah" [Al Jarh Wat Ta'dil 7/292 no 1582]. Sayang sekali tidak ada satupun bukti yang menunjukkan kalau dia adalah Muhamad bin Thalhah bin Abdurrahman bin Thalhah dan kalau memang dia yang dimaksud maka hadisnya juga tidak bisa dijadikan hujjah.
- Abu Ubaidah adalah Umayyah bin Al Hakam. Ad Duulabiy menyebut Umayyah bin Al Hakam dengan kuniyah Abu Ubaidah [Al Kuna 5/129] dan disebutkan oleh Ibnu Hajar kalau Umayyah bin Al Hakam meriwayatkan dari Al Hakam bin Jahl dan dia seorang yang tidak dikenal [Lisan Al Mizan juz 1 no 1436]

Al Hakam bin Jahl memiliki mutaba'ah dari Abdullah bin Salamah, Abdurrahman bin Abi Laila dan Suwaid bin Ghaffalah dengan sanad yang dhaif. Dikeluarkan oleh Ats Tsa'labi dalam kitab Tafsirnya Kasyf Wal Bayan 13/133 dengan jalan sanad *Al Haisham bin Syadaakh dari Amasy dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dari Ali.* Sanad ini dhaif jiddan karena Al Haisham bin Syadaah dan Abdullah bin Salamah. Ibnu Hibban memasukkan Al Haisham dalam Adh Dhu'afa dan mengatakan tidak boleh berhujjah dengannya [Al Majruhin juz 3 no 1174] dan Al Uqaili menyatakan ia majhul dan hadisnya tidak terjaga [Lisan Al Mizan juz 6 no 748]. Abdullah bin Salamah seorang yang dhaif yu'tabaru bihi. Al Bukhari berkata "tidak diikuti hadisnya". Syu'bah, Abu Hatim dan Nasa'i berkata "dikenal dan diingkari" dan Daruquthni menyatakan "dhaif". [Tahrir At Taqrib no 3364]

Diriwayatkan dalam Tarikh Ibnu Asakir 30/382 dengan jalan sanad dari *Ahmad bin Manshur Al Yasykuri dari Abu Bakar bin Abi Dawud dari Ishaq bin Ibrahim dari Kirmani bin Amru dari Muhammad bin Thalhah dari Syu'bah dari Hushain bin Abdurrahman dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Ali*. Hadis ini dhaif jiddan karena beberapa illat [cacat] yaitu

- Ahmad bin Manshur Al Yasykuri seorang yang majhul disebutkan biografinya oleh Al Khatib tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil dan yang meriwayatkan darinya hanya Abu Muhammad bin Muqtadir [Tarikh Baghdad 5/362 no 2909].
- Ishaq bin Ibrahim Syadzan disebutkan oleh Ibnu Hajar bahwa ia memiliki hadis-hadis mungkar dan gharib. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat dan Abu Hatim berkata "shaduq" [Lisan Al Mizan juz 1 no 1076].
- Kirmani bin Amru dimasukkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no 15010] dan Abu Hatim menyebutkan bahwa yang meriwayatkan darinya hanya Ishaq bin Ibrahim Syadzan tanpa menyebutkan jarh ataupun ta'dil [Al Jarh Wat Ta'dil 7/176 no 1007]. Jadi kemungkinan ia seorang yang majhul hal. Dan yang terakhir Muhammad bin Thalhah sendiri tidak dikenal siapa dirinya.

Disebutkan dalam Lisan Al Mizan juz 3 no 1225 dimana Ibnu Hajar menukil hadis ini dengan jalan dari *Abu Ishaq Al Fazari dari Syu'bah dari Salamah bin Kuhail dari Abu Az Za'ra' dari Zaid bin Wahb bahwa Suwaid bin Ghaflah masuk menemui Ali*. Hadis ini dhaif karena Abu Az Za'ra', dia adalah Abdullah bin Hani' seorang yang diperselisihkan dan pendapat yang rajih adalah dia seorang yang dhaif. Al Ijli dan Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 6 no 120]. Bukhari berkata "tidak diikuti hadis-hadisnya" [Tarikh Al Kabir juz 5 no 720]. Adz Dzahabi memasukkannya dalam Diwan Adh Dhu'afa no 2337. Al Uqaili juga memasukkannya dalam Adh Dhu'afa seraya mengutip Bukhari dan menyebutkan berbagai hadis batil yang diriwayatkannya serta tidak diikuti oleh satu orangpun [Adh Dhu'afa Al Uqaili 2/314-316]. Abdullah bin Hani' disebutkan kalau ia mendengar dari Ibnu Mas'ud dan semua hadisnya adalah riwayat Ibnu Mas'ud, tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Salamah bin Kuhail dan hadis-hadis yang diriwayatkannya adalah hadis batil yang tidak diikuti oleh satu orangpun. Oleh karena itu jarh padanya bersifat mufassar dan disertakan dengan bukti hadis-hadis yang disebutkan oleh Al Bukhari dan Al Uqaili maka pendapat yang benar adalah ia seorang yang dhaif. Dalam Tahrir At Taqrib disebutkan kalau ia seorang yang dhaif yu'tabaru bihi [Tahrir At Taqrib no 3677]

Disebutkan dalam kitab As Siyar Abu Ishaq Al Fazari hal 327 no 647 dan kitab Al Kifayah Fi Ilmi Ar Riwayah Al Khatib Baghdad 3/333 no 1185 semuanya dengan jalan dari *Abu Shalih Al Farra' dari Abu Ishaq Al Fazari dari Abu Az Za'ra' atau dari Zaid bin Wahb bahwa Suwaid bin Ghaflah masuk menemui Ali -al hadists-*. Sanad hadis ini tidak bisa dijadikan

hujjah karena didalamnya terdapat keraguan dari salah seorang perawinya yaitu pada perkataan *“dari Abu Az Za’ra’ atau dari Zaid bin Wahb”*. Tidak jelas apakah itu dari Abu Az Za’ra atau dari Zaid bin Wahb dan sudah pasti tidak bisa dikatakan berasal dari keduanya karena jika memang sanad tersebut berasal dari keduanya maka lafaz yang digunakan adalah *“dari Abu Az Za’ra’ dan dari Zaid bin Wahb”*. Bahkan disebutkan oleh Ibnu Hajar dengan lafaz *“dari Abu Az Za’ra’ dari Zaid bin Wahb”*. Hal ini menunjukkan adanya kekacauan yang timbul dari salah seorang perawinya. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang melakukan kekeliruan, bisa saja Abu Shalih Al Farra’ yang walaupun ia dikatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Al Ijli, Daruquthni mengatakan “shuwailih, tidak kuat” [At Tahdzib juz 10 no 85]. Dikatakan dalam Al Kifayah bahwa keraguan perawi tersebut tidak menjadikan hadis tersebut dhaif karena kedua perawi tersebut tsiqat ma’mun. Pernyataan ini tidaklah benar, Zaid bin Wahb memang seorang yang tsiqat tetapi Abu Az Za’ra’ telah dijelaskan bahwa yang rajih ia seorang yang dhaif. Apalagi juga terdapat penukilan kalau Abu Az Za’ra’ meriwayatkan hadis ini dari Zaid bin Wahb sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar. Jadi keraguan perawi justru mengandung illat yang mendhaifkan hadis tersebut sehingga sanadnya tidak bisa dijadikan hujjah.

Imam Ali Manusia Yang Paling Dicintai Allah SWT : Bukti Keutamaan Di Atas Abu Bakar dan Umar

Posted on Maret 12, 2010 by secondprince

Imam Ali Manusia Yang Paling Dicintai Allah SWT : Bukti Keutamaan Di Atas Abu Bakar dan Umar

Telah diriwayatkan dengan berbagai jalan dari sahabat Anas bin Malik RA bahwa Rasulullah SAW bersabda kalau Imam Ali adalah manusia yang paling dicintai Allah SWT. Hadis tersebut dikenal dengan sebutan hadis Thayr dan hadis ini termasuk salah satu hadis yang menjadi korban sinisme sepanjang masa oleh para ahli hadis. Sebagian ulama menyatakan hadis tersebut maudhu’ mungkar dan tentu saja perkataan ini bathil karena hadis ini diriwayatkan dengan berbagai jalan dan diantaranya terdapat sanad yang jayyid sehingga dengan mengumpulkan sanad-sanadnya maka hadis tersebut sudah jelas shahih. Pada pembahasan ini kami akan membahas sanad yang jayyid mengenai hadis ini. Diriwayatkan dari Anas RA kalau Rasulullah SAW pernah mendapatkan daging burung kemudian Rasulullah SAW bersabda

ف قال الـ لهم ائـ تـ ني بـ أحب خـ لـ قك إلـ يك يـ أكل معي من هذا الـ طـ ير فـ جاء علي بـ ن أبـ ي طالب فـ دخل يـ أكل معه من ذلك الـ طـ ير

Rasulullah SAW bersabda “Ya Allah datangkanlah hambamu yang paling Engkau cintai agar dapat memakan daging burung ini bersamaKu. Maka datanglah Ali dan ia memakan daging burung itu bersama Nabi SAW”. ***[Tarikh Ibnu Asakir 42/254]***

Takhrij Hadis

Hadis ini diriwayatkan dengan sanad yang jayyid dari As Suddi dari Anas Ra. Yang meriwayatkan dari As Suddi adalah Isa bin Umar Al Qari dan yang meriwayatkan dari Isa bin Umar Al Qari adalah Ubadiillah bin Musa dan Mushir bin Abdul Malik. Yang meriwayatkan dari Ubaidillah bin Musa adalah Sufyan bin Waki' dan Hatim bin Laits sedangkan yang meriwayatkan dari Mushir adalah Hasan bin Hamad. Sanad As Suddi diriwayatkan dalam Sunan Tirmidzi 5/636 no 3721, Musnad Abu Ya'la 7/105 no 4052, Sunan Nasa'i 5/107 no 8398, dan Tarikh Ibnu Asakir 42/254. Berikut sanad yang jayyid dalam Tarikh Ibnu Asakir

نا أبو الحسين بن الاب نوسي أنا أبو أخبرنا أبو غالب بن الـ بنا أ
الحسن الدارقطني نا محمد بن مخلد بن حـ فص نا حاتم بن الليث
نا عبيد الله بن موسى عن عيسى بن عمر الـ قارئ عن الـ سدي نا
أنس بن مالك

Telah menceritakan kepada kami Abu Ghalib bin Al Bana yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Husain bin Al Banusi yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hasan Daruquthni yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Makhlad bin Hafsh yang berkata telah menceritakan kepada kami Hatim bin Laits yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa dari Isa bin Umar Al Qari dari As Suddi dari Anas bin Malik ***[Tarikh Ibnu Asakir 42/254]***

Hadis ini sanadnya shahih diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya. As Suddi adalah tabiin yang meriwayatkan dan mendengar dari Anas bin Malik. Hadis As Suddi dari Anas telah dijadikan hujjah oleh Imam Muslim

- Abu Ghalib bin Al Bana adalah seorang Syaikh shalih tsiqat musnad Baghdad sebagaimana yang disebutkan oleh Adz Dzahabi [As Siyar 19/603 no 352]
- Abu Husain bin Al Banusi adalah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali Ibnu Banusi seorang Syaikh yang tsiqat [As Siyar 18/85 no 38]
- Abu Hasan Daruquthni adalah penulis kitab Sunan yang mayshur. Al Imam Syaikh Islam Al Hafizh. Ia dikatakan Amirul mukminin dalam hadis [Tadzkirah Al Huffazh 3/123 no 925]
- Muhammad bin Makhlad bin Hafsh adalah Al Imam Mufid tsiqat musnad Baghdad. Daruquthni berkata "tsiqat ma'mun" [Tadzkirah Al Huffazh 3/33 no 811]
- Hatim bin Laits adalah Hatim bin Laits bin Al Harits bin Abdurrahman Abu Fadhl seorang yang tsiqat tsabit mutqin hafizh [Tarikh Baghdad 8/240 no 4346]
- Ubaidillah bin Musa adalah perawi kutubus sittah. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Al Ajli, Ibnu Ady, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban, Ibnu Syahin menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 7 no 97]. Ibnu Hajar menyatakan tsiqat tasyayyu' [At Taqrib 1/640]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 3593].
- Isa bin Umar Al Qari adalah perawi Tirmidzi dan Nasa'i. Ahmad , Al Bazzar dan Abu Hatim berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, Waki', Al Khatib, Nasa'i, Al Ajli, Ibnu Numair menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 8 no 415]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/773]
- As Suddi adalah Ismail bin Abdurrahman As Suddi perawi Muslim dan Ashabus Sunan seorang Imam dalam tafsir. Yahya bin Sa'id Al Qattan berkata "tidak ada masalah padanya". Ahmad bin Hanbal menyatakan ia tsiqat, Nasa'i berkata "tidak ada masalah padanya". Ibnu Ady berkata "hadisnya lurus, jujur dan tidak ada masalah padanya". Al Ajli dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat. Telah meriwayatkan darinya Syu'bah yang berarti Syu'bah menyatakan tsiqat padanya. Ia dilemahkan oleh sebagian ulama seperti Ibnu Ma'in, Abu Zar'ah dan Abu Hatim tanpa menyebutkan alasannya sehingga jarh mereka adalah jarh mubham padahal ia

telah mendapatkan ta'dil dari ulama yang mu'tabar. [At Tahdzib juz 1 no 572]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq yahim [At Taqrib 1/97] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa As Suddi seorang yang shaduq hasanul hadis [Tahrir At Taqrib no 463]. Adz Dzahabi menyatakan ia hasanul hadits [Al Kasyf no 391]. Pendapat yang rajih adalah As Suddi seorang yang tsiqat apalagi ia telah dijadikan hujjah oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya.

Hadis ini sudah jelas shahih dan diriwayatkan oleh para perawi tsiqat. At Tirmidzi berkata setelah meriwayatkan hadis ini

هذا حديث غريب لا نعرفه من حديث السدي إلا من هذا الوجه وقد روى من غير وجه عن أنس و عيسى بن عمر هو كوفي و السدي إسمعيل بن عبد الرحمن و سمع من أنس بن مالك ورأى الحسين بن علي و ثقة شعبة و سفيان الثوري و زائدة ووثقه يحيى بن سعيد القطان

Hadis ini gharib, tidak dikenal dari hadis As Suddi kecuali dengan jalan ini. Dan sungguh telah diriwayatkan oleh jalan yang lain dari Anas. Isa bin Umar ia Al Kufi dan Al Asdi . Ismail bin Abdurrahman mendengar dari Anas bin Malik dan melihat Husain bin Ali, ia dinyatakan tsiqat oleh Syu'bah, Sufyan Ats Tsawri dan Za'idah dan ia dinyatakan tsiqat oleh Yahya bin Sa'id Al Qattan ***[Sunan Tirmidzi 5/636 no 3721]***

Isa bin Umar memang menyendiri meriwayatkan hadis ini dari As Suddi tetapi itu tidaklah merusak kedudukan hadisnya sebagaimana hal yang ma'ruf dalam ilmu hadis bahwa jika perawi tsiqat menyendiri dalam meriwayatkan hadis shahih maka hadisnya tetaplah diterima. Isa bin Umar adalah seorang yang tsiqat dan riwayatnya dari As Suddi adalah shahih.

Selain riwayat As Suddi dari Anas terdapat sanad lain yang jayyid yaitu riwayat Utsman Ath Thawil dari Anas. Riwayat Utsman Ath Thawil dari Anas bin Malik RA disebutkan dalam kitab Tarikh Ibnu Asakir 42/250 dan Al Bukhari dalam Tarikh Al Kabir juz 2 no 1488. Berikut sanad riwayat Al Bukhari

قال لي محمد بن يوسف حدثنا أحمد قال ثنا زهير قال ثنا عثمان الطويل عن أنس بن مالك

Telah berkata kepadaku Muhammad bin Yusuf yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad yang berkata telah menceritakan kepada kami Zuhair yang berkata telah menceritakan kepada kami Utsman Ath Thawil dari Anas bin Malik ***[Tarikh Al Kabir juz 2 no 1488]***

Utsman dari Anas ini memiliki sanad yang hasan shahih. Utsman Ath Thawil adalah seorang tabiin yang telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqah diantaranya Syu'bah [Syu'bah hanya meriwayatkan dari perawi tsiqah]

- Muhammad bin Yusuf Al Bukhari adalah Syaikh [gurunya] Al Bukhari . Al Khalili menyatakan ia tsiqat muttafaq alaih [Al Irsyad 3/184]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 2/150].

- Ahmad adalah Ahmad bin Yazid bin Ibrahim Abu Hasan Al Harrani. Ia dinyatakan tsiqat oleh Maslamah bin Qasim dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Abu Hatim mendhaifkannya [At Tahdzib juz 1 no 158]. Disebutkan kalau Nasa'i menyatakan ia tsiqat [Tahrir At Taqrib no 127]. Pendapat yang rajih adalah ia seorang yang tsiqat apalagi Abu Hatim dikenal berlebihan dalam menjarh dan banyak mencacatkan para perawi shahih oleh karena itu jika ia menyendiri dalam mencacatkan perawi yang telah dita'dilkan ulama lain maka jarhnya tidaklah diterima.
- Zuhair adalah Zuhair bin Muawiyah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat. Ibnu Ma'in, Abu Zar'ah, Nasa'i, Al Ajli, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban, Al Bazzar menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 3 no 648]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit [At Taqrib 1/317]. Adz Dzahabi menyatakan ia Al Hafizh tsiqat hujjah [Al Kasyf no 1668]
- Utsman Ath Thawil adalah tabiin yang meriwayatkan dari Anas bin Malik. Telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqat diantaranya Laits bin Abi Sulaim, Syu'bah, 'Anbasah bin Sa'id dan Zuhair bin Muawiyah. Abu Hatim berkata "Syaikh" [Al Jarh Wat Ta'dil 6/173 no 950]. Perkataan "Syaikh" adalah salah satu bentuk ta'dil ditambah lagi telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat bahkan Syu'bah telah meriwayatkan darinya yang berarti Syu'bah menganggapnya tsiqah. Jadi Utsman Ath Thawil adalah tabiin yang tsiqah.

Al Bukhari setelah membawakan riwayat ini ia berkata *"tidak dikenal Utsman mendengar langsung dari Anas"* ***[Tarikh Al Kabir juz 2 no 1488]***. Pernyataan ini tidak bisa dijadikan hujjah untuk mencacatkan hadis tersebut atau menyatakannya inqitha'. Hal ini disebabkan bahwa *Bukhari tidak menyatakan kalau Utsman tidak mendengar dari Anas*. Bukhari berkata bahwa *tidak dikenal penyimakan Utsman dari Anas* karena ia tidak mengetahui atau tidak bisa memastikan apakah Utsman bertemu dengan Anas RA. Bukhari memiliki persyaratan tersendiri mengenai hal ini, ia menyatakan suatu sanad muttashil atau bersambung jika kedua perawi dipastikan bertemu. Persyaratan ini tidaklah menjadi hujjah bagi jumhur ulama hadis, mereka lebih menyukai persyaratan Imam Muslim bahwa kedua perawi tidak mesti dipastikan bertemu tetapi cukup dengan memastikan bahwa kedua perawinya tsiqah berada dalam satu masa maka an an ahnya dapat dianggap muttashil. Oleh karena itu cukup banyak para perawi tsiqat yang meriwayatkan dengan 'an an ah dan tidak dikenal penyimakannya tetapi hadis mereka tetap dianggap muttashil

Jadi pernyataan Bukhari di atas tidaklah mencacatkan hadis tersebut karena *Utsman adalah tabiin yang tsiqat dan ia bukan mudallis jadi riwayat an an ahnya dari Anas dapat dianggap muttashil*. Apalagi Bukhari sendiri dalam biografi Utsman Ath Thawil tetap menegaskan kalau ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, tidak sedikitpun ia menyatakan riwayat Utsman dari Anas mursal[Tarikh Al Kabir juz 6 no 2338]. Hadis Utsman Ath Thawil ini dapat dijadikan penguat bagi riwayat As Suddi dan keduanya bersama-sama menunjukkan bahwa hadis tersebut shahih tanpa keraguan.

Singkat Tentang Matan Hadis

Hadis di atas menunjukkan bahwa manusia yang paling dicintai Allah SWT adalah Ali bin Abi Thalib. Perhatikanlah bahwa kejadian ini terjadi ketika Rasulullah SAW masih hidup dan tentu saja pada saat itu sudah ada para sahabat Nabi SAW diantaranya Abu Bakar dan Umar.

Allah SWT mengabulkan doa Nabi SAW dengan mendatangkan Ali bin Abi Thalib RA. Bukankah ini bukti kalau Imam Ali lebih utama dari para sahabat lainnya termasuk Abu Bakar dan Umar.

Beberapa ulama menganggap *matan hadis ini mungkar*, maka kami katakan perkataan seperti ini tidak perlu dihiraukan karena mereka akan selalu menganggap *setiap keutamaan Imam Ali yang melebihi Abu Bakar dan Umar adalah mungkar.* Itulah keyakinan bathil mereka yang tanpa disadari membuat mereka menentang hadis-hadis shahih. **Mengutamakan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar** adalah keyakinan yang berlandaskan hadis-hadis shahih jadi sungguh keliru sekali menyatakan bahwa keyakinan seperti itu hanyalah milik Syiah atau menyatakan keyakinan tersebut mungkar. Sekedar informasi, masih banyak hadis-hadis shahih lain yang menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar, diketahui oleh mereka yang mengetahuinya dan ditolak oleh mereka yang sakit hatinya. Wallahu'alam

Salam Damai

Keutamaan Imam Ali Sayyid Pemimpin Di Dunia dan Akhirat : Bukti Keutamaan Yang Lebih Tinggi Dari Abu Bakar dan Umar

Posted on Maret 9, 2010 by secondprince

Keutamaan Imam Ali Sayyid Pemimpin Di Dunia dan Akhirat : Bukti Keutamaan Yang Lebih Tinggi Dari Abu Bakar dan Umar

Telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa Ali adalah Sayyid yaitu pemimpin atau penghulu di dunia dan juga di akhirat.

حدث نا أحمد بـ ن عـ بد الـ جـ بار الـ صوفـ يـ قـ ثـ نا أحمد بـ ن الأزهر نـ ا عـ بد ن الـ زهري عن عـ بـ يد الله بـ ن عـ بد الله عن بـ ن الـ رزاق قـ ال انـ ا معمر عـ باس قـ ال بـ عـ ثـ ني الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم الـ ى عـ لي بـ ن أبـ ي طالـ ب فـ قال أنـ ت سـ يد فـ ي الـ دنـ يا و سـ يد فـ ي الآخرة من احـ بك فـ قد احـ بـ ني وحـ بـ يـ بك حـ بـ يب الله وعدوك عدوي وعدوي عدو الله الـ ويـ ل لـ من ابـ غـ ضك من بـ عدي

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdul Jabbar Ash Shufi yang berkata telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Azhar yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq yang berkata telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas yang berkata "Nabi SAW mengutusku kepada Ali bin Abi Thalib lalu Beliau bersabda "Wahai Ali kamu adalah Sayyid [pemimpin] di dunia dan Sayyid [pemimpin] di akhirat. Siapa yang mencintaimu maka sungguh ia mencintaiku, kekasihmu adalah kekasih Allah dan musuhmu adalah musuhku dan musuhku adalah musuh Allah. Celakalah mereka yang membencimu sepeninggalKu ***[Fadhail Shahabah no 1092]***

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak Ash Shahihain* no 4640, Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* 4/261, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* 42/292. Hadis di atas diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dan sanadnya shahih tanpa keraguan

- Ahmad bin Abdul Jabbar Ash Shufi adalah Syaikh Muhaddis yang tsiqat. Al Khatib dan yang lainnya menyatakan ia tsiqat [As Siyar 14/152 no 88]
- Ahmad bin Al Azhar adalah seorang hafizh yang tsiqat seorang imam yang tsabit. [As Siyar 12/364 no 157]. Abu Hatim dan Shalih Al Jazarah menyatakan ia shaduq. Nasa'i dan Daruquthni menyatakan "tidak ada masalah padanya". Ibnu Syahin dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 1 no 6]. Al Hakim menyatakan kalau Ahmad bin Al Azhar disepakati tsiqat [Al Mustadrak no 4640]
- Abdurrazaq bin Hammam adalah Al Imam Al Hafizh perawi kutubus sittah dimana Bukhari dan Muslim telah berhujjah dengan hadisnya. Ia seorang hafiz yang dikenal tsiqat sebagaimana disebutkan Ibnu Hajar [At Taqrib 1/599]
- Ma'mar adalah Ma'mar bin Rasyd perawi kutubus sittah. Ibnu Ma'in, Al Ajli, Yaqub bin Syaibah, Ibnu Hibban dan An Nasa'i menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 441] . Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit. [At Taqrib 2/202]
- Az Zuhri adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab. Al Hafiz Al Faqih yang disepakati [ketsiqahannya], dijadikan hujjah oleh Bukhari Muslim [At Taqrib 2/133]
- Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud adalah tabiin yang tsiqah dijadikan hujjah oleh Bukhari Muslim. Al Ajli, Abu Zar'ah dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 7 no 50]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat faqih tsabit [At Taqrib 1/634].

Hadis ini sangat jelas shahih karena diriwayatkan para perawi yang terpercaya tetapi lagi-lagi ada saja kelucuan yang ditampilkan oleh beberapa ulama yang mengingkari hadis ini.

Al Hakim dalam Al Mustadrak As Shahihain no 4640 setelah meriwayatkan hadis ini, ia berkata

صحيح على شرط الشيخين وأبو الأزهر بإجماعهم ثقة وإذا تفرد الثقة بحديث فهو على أصلهم صحيح

Shahih dengan syarat Bukhari Muslim dan Abul Azhar disepakati para ulama sebagai perawi yang tsiqah dan jika perawi yang tsiqah menyendiri dalam meriwayatkan hadis maka menurut para ulama hadis tersebut shahih. ***[Al Mustadrak no 4640]***

Lucunya Adz Dzahabi setelah membaca pernyataan Al Hakim, ia malah berkata

هذا وإن كان رواته ثقات فهو منكر ليس ببعيد من الوضع

Hadis ini walaupun para perawinya tsiqat adalah hadis mungkar tidak jauh dari derajat palsu ***[Talkhis Al Mustadrak 3/128]***

Begitulah pernyataan putus asa yang dikeluarkan oleh Adz Dzahabi untuk memvonis palsu hadis tersebut. Bukankah ini bukti kalau beberapa ulama mengalami kekacauan jika mereka berhadapan dengan hadis keutamaan Ahlul Bait yang tidak mereka sukai. padahal dimanakah

letak kemungkarannya?. Justru yang mungkar itu adalah perkataan Adz Dzahabi dan penolakan dengan gaya semacam Adz Dzahabi ini.

Diantara dalih yang digunakan untuk melemahkan hadis ini adalah Ahmad bin Al Azhar menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini dari Abdurrazaq. Tidak jarang diantara mereka malah mengutip pengingkaran Ibnu Ma'in terhadap hadis ini. Lucunya pengingkaran Ibnu Ma'in ini jelas-jelas tidak bisa dijadikan hujjah. Al Khatib berkata

أخبرني محمد بن أحمد بن يعقوب أخبرنا محمد بن نعيم الضبي قال سمعت أبا على الحسين بن علي الحافظ يقول سمعت أحمد الأزهر بن يحيى بن زهير التستري يقول لما حدث أبو النيسابوري بحديثه عن عبد الرزاق في الفضائل ، أخبر يحيى بن معين بذلك ، فبينا هو عنده في جماعة أهل الحديث ،إذ قال يحيى بن معين من هذا الكذاب النيسابوري الذي حدث عن عبد الرزاق بهذا الحديث ؟ فقام أبو الأزهر فقال : هو ذا أنا . فتبسم أما إنك لست بكذاب ، وتعجب من سلامته ! يحيى بن معين وقال : وقال : الذنب لغيرك في هذا الحديث

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ahmad bin Yaqub yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Nu'aim Adh Dhuba'i yang berkata aku mendengar Abu Ali Husain bin Ali Al Hafizh berkata aku mendengar dari Ahmad bin Yahya bin Zuhair At Tusturi yang berkata "ketika Abul Azhar meriwayatkan hadis Abdurrazaq tentang Fadha'il [Imam Ali] kemudian dikabarkan kepada Ibnu Main. Maka pada suatu ketika Ibnu Main duduk bersama para ulama ahli hadis, Ibnu Ma'in berkata "Siapa pendusta dari Naisabur yang meriwayatkan hadis dari Abdurrazaq ini?. Maka Abul Azhar berdiri dan berkata "sayalah orangnya". Yahya bin Ma'in tersenyum dan berkata "kamu bukan seorang pendusta" [dan ia heran mengapa ia masih selamat]. Kemudian Ibnu Ma'in berkata " hadis ini dosa orang lain" ***[Tarikh Baghdad 4/261]***

Silakan lihat baik-baik, pengingkaran Ibnu Ma'in itu tidak ada artinya dan tidak bernilai hujjah sedikitpun. Sudah jelas bahwa yang meriwayatkan hadis ini adalah Abul Azhar dan dialah perawi yang berasal dari Naisabur. Ibnu Ma'in pada awalnya dengan sembarangan berkata "siapa pendusta dari Naisabur" tetapi setelah ia melihat dengan jelas kalau yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Abul Azhar yang dikenal tsiqah maka tidak ada jalan lain baginya selain berkelit dan mengatakan hadis itu bukan dosa Abul Azhar tetapi dosa orang lain. Lucu bukan, sekarang siapa orang Naisabur yang mau dituduh oleh Ibnu Ma'in itu, sudah jelas tidak ada. Perkataan itu cuma basa-basi untuk menyelamatkan wibawanya dihadapan para ulama lain.

Mengapa Abul Azhar menyendiri meriwayatkan hadis ini?. Ternyata terdapat kisah yang menjelaskan tentang hal ini. Al Khatib berkata

قال أبو الفضل فسمعت أبا حاتم يقول سمعت أبا الازهر يقول الرزاق إلى قريته فكنت معه في الطريق فقال لي خرجت مع عبد

ي ا أب ا الازهر أف يدك حدي ثا ما حدث ت ب ه غ يرك ق ال ف حدث ني ب هذا الـ حدي ث

Abu Fadhl berkata aku mendengar dari Abu Hatim yang berkata aku mendengar dari Abul Azhar yang mengatakan "aku keluar bersama Abdurrazaq ke desanya dan aku bersamanya dalam perjalanan, kemudian ia berkata kepadaku "wahai Abul Azhar aku akan menceritakan hadis yang belum pernah aku ceritakan kepada siapapun selainmu, maka ia menceritakan hadis tersebut" ***[Tarikh Baghdad 4/261]***

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dengan lebih lengkap. Al Hakim berkata

سمعت أب ا ع بد الله ال قر شي ي قول سمعت أحمد ب ن ي ح يى الـ حلوان ي ي قول لما ورد أب و الأزهر من صـ نعاء وذاكر أهل ب غداد ب هذا الـ حدي ث أن كره ي ح يى ب ن مع ين ف لما كان ي وم مجلـ سه ق ال ف ي آخر لـ ن ي ساب وري الـ ذي ي ذكر عن ع بد الـ رزاق هذا الـ مجلس أي ن هذا الـ كذاب ا الـ حدي ث ف قام أب و الأزهر ف قال هو ذا أن ا ف ضحك ي ح يى ب ن مع ين من ق ولـ ه وق يامه ف ي الـ مجلس ف قرب ه وأدن اه ث م ق ال لـ ه ك يف حدث ك ع بد الـ رزاق ب هذا ولـ م ي حدث ب ه غ يرك ف قال أع لم ي ا أب ا زكري ا أن ي ف خرجت ق دمت صـ نعاء وع بد الـ رزاق غائ ب ف ي ق ري ة لـ ه ب ع يدة إلـ يه وأن ا ع لـ يل ف لما و صـ لت إلـ يه سأل ني عن أمر خرا سان ف حدث ته ب ها وك ت بت ع نه وان صرف ت معه إلـ ى صـ نعاء ف لما ودع ته ق ال لـ ي ق د وجب ع لي ح قك ف أن ا أحدث ك ب حدي ث لـ م ي سمعه م ني غ يرك ف حدث ني والله ب هذا الـ حدي ث لـ فظا ف صدق ه ي ح يى ب ن مع ين واع تذر إلـ يه

Aku mendengar Abu Abdullah Al Qurasy berkata aku mendengar Ahmad bin Yahya Al Halwani berkata ketika Abul Azhar kembali dari Shan'a dan meriwayatkan hadis ini kepada penduduk Baghdad maka Ibnu Ma'in mengingkari [hadis tersebut]. Sehingga suatu hari di dalam majelis ia berkata di akhir majelis "siapa pendusta dari Naisabur yang meriwayatkan hadis dari Abdurrazaq ini?". Maka Abul Azhar berdiri dan berkata "saya orangnya". Yahya bin Ma'in tersenyum dengan perkataannya, ia berdiri dan membawa Abul Azhar duduk kemudian ia berkata "bagaimana engkau bisa menceritakan hadis dari Abdurrazaq dimana tidak ada selainmu yang menceritakan hadis tersebut. Abul Azhar berkata "wahai Abu Zakaria, suatu ketika aku datang ke Shan'a dan Abdurrazaq sedang tidak ada di desanya, ia berada di tempat yang jauh. Maka aku mendatanginya padahal ketika itu aku sedang sakit. Ketika aku bertemu dengannya, ia menanyakan kepadaku sesuatu tentang Khurasan maka aku menceritakan kepadanya dan menuliskannya. Dan aku menemaninya dalam perjalanan kembali ke Shan'a. Kemudian ia berkata kepadaku "sungguh wajib bagiku untuk membalasmu, aku akan menceritakan sebuah hadis dimana belum ada seorangpun selainmu yang mendengarnya dariku". Demi Allah inilah hadis yang dikatakannya. Maka Yahya bin Ma'in percaya dan meminta maaf kepadanya. ***[Al Mustadrak Ash Shahihain no 4640]***

Begitulah ketika itu Abul Azhar adalah orang pertama yang mendengar hadis tersebut dari Abdurrazaq dan belum ada seorangpun saat itu yang mendengar hadis tersebut. Tentu saja kesaksian Abul Azhar bisa diterima dan walaupun ia menyendiri meriwayatkan hadis ini dari Abdurrazaq maka itu tidaklah merusak kedudukan hadisnya. Apalagi ternyata diketahui bahwa setelah peristiwa dengan Abul Azhar ini, Abdurrazaq menceritakan hadis tersebut kepada perawi lain yaitu Muhammad bin Ali bin Sufyan Ash Shan'ani. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Al Khatib

وق د رواه محمد ب ن حمدون ال ن ي ساب وري عن محمد ب ن ع لى ب ن س ف يان ال نجار عن ع بد ال رزاق

Sungguh telah diriwayatkan Muhammad bin Hamdun An Naisabur dari Muhammad bin Ali bin Sufyan An Najar dari Abdurrazaq ***[Tarikh Baghdad 4/262]***

Kesaksian ini semakin menguatkan kalau hadis Abul Azhar tersebut memang benar tsabit dari Abdurrazaq dan tidak ada lagi yang pantas diragukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki sesuatu di hatinya. Orang-orang yang entah mengapa merasa risih jika ada keutamaan yang sangat besar dimiliki oleh Ahlul Bait.

Singkat Tentang Matan Hadis

Banyak faedah yang bisa dipetik dari matan hadis tersebut. Diantaranya hadis tersebut menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas para sahabat lainnya [termasuk Abu Bakar, Umar dan Utsman]. Karena Imam Ali adalah Sayyid [Pemimpin] bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hadis tersebut juga menunjukkan kecaman yang begitu besar kepada mereka yang memusuhi dan membenci Imam Ali karena disebutkan bahwa Musuh Imam Ali adalah Musuh Rasulullah SAW dan musuh Rasulullah SAW adalah musuh Allah SWT. Sungguh celaka sekali mereka yang memusuhi dan membenci Imam Ali.

Hadis di atas bukan hak milik kaum syiah. Hadis ini tidak ada urusan dengan mahzab yang dianut. Hadis ini adalah milik orang islam, betapa menjijikkannya mereka yang menolak hadis ini hanya karena hadis ini dijadikan hujjah oleh Syiah. Dan betapa lucunya mereka para pengingkar yang bekerja keras untuk mencacatkan hadis ini karena mereka tidak akan menemukan cacat selain cacat yang ada pada diri mereka sendiri. Mereka berkata *"kami mencintai sahabat Ali"* tetapi mengapa mereka keberatan dengan hadis keutamaan Imam Ali di atas. Ataukah mereka *mencintai Imam Ali jika dan hanya jika keutamaan Imam Ali di bawah keutamaan Abu Bakar dan Umar*. Apakah mereka beranggapan hadis yang menunjukkan keutamaan Imam Ali di atas Abu Bakar dan Umar harus ditolak walau seshahih apapun sanadnya?. Mengapa mereka begitu dengki kepada "para pecinta ahlul bait"?. Tidak jarang mereka merendahkan orang yang mencintai Ahlul Bait dengan sebutan *"Rafidhah"* kemudian mereka menebarkan syubhat kalau *Rafidhah itu sesat dan menyesatkan bahkan bukan islam*. Ada apa di hati mereka? Hanya Allah SWt yang tahu. Semoga Allah SWT selalu menjaga para pecinta Ahlul Bait dari kecaman dan kedengkian orang-orang seperti mereka.

Salam Damai

Hadis Kemuliaan Imam Ali Manusia Pilihan Allah SWT

Posted on Maret 7, 2010 by secondprince

Hadis Kemuliaan Imam Ali Manusia Pilihan Allah SWT

Terdapat salah satu hadis yang seringkali dinyatakan palsu oleh para ulama tetapi anehnya mereka tidak memiliki dalil yang jelas untuk menyatakan hadis tersebut palsu. Mereka malah menjadikan hadis ini sebagai alat untuk menuduh perawi yang meriwayatkannya sebagai perawi cacat atau pemalsu hadis. Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam Al Mustadrak Ash Shahihain

حدث نا أب و ب كر ب ن أب ي دارم الـ حاف ظ ث نا أب و ب كر محمد ب ن أحمد ب ن سـ ف يان الـ ترمذي ث نا سريـ ج ب ن يـ ونـ س ث نا أب و حـ فص الأب ار ث نا الأعمش عن أب ي صالـ ح عن أب ي هريـ رة ر ضى الله ت عالـ ى ع نه ق ال ق الـ ت ف اطمة ر ضى الله ت عالـ ى ع نها يـ ا ر سول الله زوجـ ت ني من ف ق ير لا مال لـ ه ف قال يـ ا ف اطمة أما ت ر ضـ ين ع لي ب ن أب ي طالـ ب وهو أن الله عز وجل اطـ لع إلـ ى أهل الأرض ف اخـ تار رجـ لـ ين أحدها أب وك والآخـ ر ب ع لك

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Darim Al Hafizh yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Sufyan Al Tirmidzi yang berkata telah menceritakan kepada kami Suraij bin Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Al Abbar yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Amasy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah RA yang berkata "Fathimah berkata "Wahai Rasulullah Engkau menikahkanku dengan Ali bin Abi Thalib dan dia seorang yang fakir dan tidak memiliki sesuatu". Rasulullah SAW berkata "Wahai Fathimah tidakkah kamu ridha bahwa Allah SWT telah melihat kepada penduduk Bumi dan memilih dua orang, salah satunya adalah Ayahmu dan yang lainnya adalah suamimu" ***[Al Mustadrak Al Hakim no 4645]***

Hadis ini memiliki sanad yang shahih diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya. Mereka yang berusaha melemahkan hadis ini tidak memiliki satupun dalil kecuali mereka menjadikan *salah satu perawinya sebagai yang tertuduh karena ia telah meriwayatkan hadis ini*.

- Al Hafizh Abu Bakar bin Abi Darim adalah syaikh atau gurunya Al Hakim. Dalam Al Mustadrak, Al Hakim banyak sekali meriwayatkan hadis darinya dan ia menyebutnya dengan sebutan "Al Hafizh" [yang merupakan predikat ta'dil]. Al Hakim telah menshahihkan hadis-hadis Ibnu Abi Darim. Oleh karena itu kami simpulkan bahwa menurut Al Hakim, Ibnu Abi Darim adalah Al Hafizh yang shahih hadisnya.
- Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi adalah penduduk Baghdad, Al Hakim menyebutnya dengan kuniyah Abu Bakar dan Al Khatib menyebutnya dengan kuniyah Abu Abdullah. Al Khatib menyatakan bahwa Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi seorang yang tsiqah [Tarikh Baghdad 1/322 no 176]

- Suraij bin Yunus adalah seorang yang tsiqah perawi Bukhari Muslim. Ahmad dan Nasa'i menyatakan "tidak ada masalah padanya". Abu Hatim dan Ishaq bin Ibrahim menyatakan ia shaduq. Abu Dawud, Ibnu Ma'in, Ibnu Qani', Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 3 no 857]. Ibnu Hajar berkata "ahli ibadah yang tsiqat" [At Taqrib 1/341].
- Abu Hafsh Al Abbar adalah Umar bin Abdurrahman bin Qais seorang hafizh yang tsiqah. Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Utsman bin Abi Syaibah, Daruquthni dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat. Ahmad dan Nasa'i menyatakan "tidak ada masalah padanya". Abu Hatim dan Abu Zar'ah menyatakan ia shaduq. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq [At Taqrib 1/722] dan dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib bahwa Abu Hafsh seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4937].
- Al 'Amasy adalah Sulaiman bin Mihran seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Al Ajli, An Nasa'i dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat. Muhammad bin Abdullah bin Ammar berkata "tidak ada muhadis yang lebih tsabit dari 'Amasy". [At Tahdzib juz 4 no 386]. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang hafizh yang tsiqat [At Taqrib 1/392]
- Abu Shalih As Saman adalah Dzakwan seorang tabiin yang tsiqah perawi kutubus sittah. Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim , Abu Zar'ah , Ibnu Sa'ad, As Saji, Al Ajli dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqah [At Tahdzib juz 3 no 417]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/287]

Hadis ini sangat jelas diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya tetapi ada sebagian orang yang merasa "ada sesuatu di hatinya" sehingga berusaha mencacatkan hadis ini bahkan menyatakan hadis ini palsu.

.

.

Syubhat Para Pengingkar

Syubhat pertama yang disebarkan oleh para pengingkar untuk menolak hadis ini adalah mereka mencacatkan Al Hafizh Ibnu Abi Darim. Mereka menukil Adz Dzahabi yang menyatakan kalau *Ibnu Abi Darim seorang Rafidhah pendusta* [Mizan Al 'Itidal no 552].

Perkataan ini tidak benar bahkan Adz Dzahabi telah menentang dirinya sendiri dimana ia telah memuji atau menta'dilkan Ibnu Abi Darim. Adz Dzahabi dalam As Siyar mengatakan kalau *Ibnu Abi Darim adalah Al Imam Al Hafizh Al Fadhl seorang Muhaddis Syiah Kufah* [As Siyar 15/576 no 349]. Perkataan ini telah dikenal sebagai perkataan ta'dil tingkat pertama dan disini Adz Dzahabi tidak menyebut Ibnu Abi Darim Rafidhah melainkan hanya Syiah. Dan dalam implementasinya ternyata Adz Dzahabi malah menshahihkan banyak hadis Ibnu Abi Darim dalam kitabnya *Talkhis Al Mustadrak* yaitu

- *Talkhis Al Mustadrak 1/393 no 964 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 1/397 no 977 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 1/437 no 1102 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 2/268 no 2965 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*

- *Talkhis Al Mustadrak 2/326 no 3167 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 2/268 no 2965 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 2/268 no 2965 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 2/469 no 3617 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 3/241 no 4963 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 3/364 no 5405 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 3/397 no 5503 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 3/414 no 5580 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*
- *Talkhis Al Mustadrak 3/618 no 6292 [Adz Dzahabi dan Al Hakim bersepakat menshahihkannya]*

Jumlah ini belum ditambah dengan hadis-hadis Ibnu Abi Darim yang dishahihkan oleh Al Hakim dan didiamkan oleh Adz Dzahabi. Dengan fakta ini dapat diketahui bahwa Al Hakim sendiri dalam kitabnya Al Mustadrak selalu menyebutkan Ibnu Abi Darim gurunya dengan sebutan *Al Hafizh* serta *menshahihkan hadis-hadisnya*. Maka dapat disimpulkan bahwa *Al Hakim telah menta'dilkan Ibnu Abi Darim dan berhujjah dengan hadis-hadisnya*. Hal ini jelas sekali bertolak belakang dengan penukilan Adz Dzahabi. Adz Dzahabi menukil dari Al Hakim yang berkata tentang Ibnu Abi Darim *"Rafidhah yang tidak tsiqah"* [As Siyar 15/576 no 349]. Tentu saja yang benar adalah apa yang ditulis oleh Al Hakim sendiri dalam kitabnya Al Mustadrak sedangkan penukilan Adz Dzahabi itu bisa saja keliru.

Sudah jelas yang mengalami kekacauan disini adalah Adz Dzahabi, ia terkadang menta'dilkan Ibnu Abi Darim tetapi terkadang mencelanya dan diketahui bahwa celaan yang ditujukan kepada Ibnu Abi Darim disebabkan *ia pernah mencaci sahabat Nabi*. Alasan ini sungguh musykil jika kita membandingkan dengan *betapa banyaknya perawi yang dinyatakan tsiqah oleh para ulama padahal perawi tersebut membenci dan mencaci sahabat Ali bin Abi Thalib*. Selain itu kalau kita melihat sendiri bagaimana sikap Adz Dzahabi terhadap hadis-hadis Ibnu Abi Darim [dalam Al Mustadrak] maka tidak ada satupun *hadis yang dinyatakan dhaif atau palsu oleh Adz Dzahabi karena kelemahan Ibnu Abi Darim* justru sebaliknya malah banyak sekali *hadis Ibnu Abi Darim yang dishahihkan oleh Adz Dzahabi*. Memang Adz Dzahabi sendiri menyatakan hadis di atas sebagai hadis maudhu' tetapi yang ia tuduh sebagai pemalsu hadis adalah Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi bukan Ibnu Abi Darim.

Syubhat kedua yang dijadikan hujjah para pengingkar untuk menolak hadis ini adalah mereka menuduh Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi sebagai pemalsu hadis. Mereka menukil dari Adz Dzahabi yang berkata

محمد بن أحمد بن سفيان ، أبو بكر الترمذي ، ولعله الباهلى . روى عن سريج بن يونس حديثا موضوعا هو المتهم به

*Muhammad bin Ahmad bin Sufyan Abu Bakar Tirmidzi, mungkin ia Al Bahili meriwayatkan dari Suraij bin Yunus hadis maudhu' [palsu] dan dia menjadi yang tertuduh karenanya **[Mizan Al 'Itidal no 7140]**.*

Dan seperti biasa Abul Wafa' atau Ibrahim bin Muhammad bin Sibth Ibnu Ajami dalam *Kasyf Al Hatsits* no 628 juga ikut-ikutan Adz Dzahabi menuduh Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi yang memalsukan hadis ini.

Silakan perhatikan baik-baik perkataan Adz Dzahabi tersebut. Sudah jelas bahwa dari awal ia sudah menyatakan hadis tersebut palsu dan yang bisa dijadikan tertuduh dalam hal ini adalah Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi. Artinya *justru Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi menjadi perawi yang tertuduh memalsu hadis hanya gara-gara ia meriwayatkan hadis ini*. Tentu saja Adz Dzahabi harus mencari dalih untuk melemahkan Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi yaitu ia menyatakan kemungkinan orang ini adalah Al Bahili. Tahukah anda siapakah Al Bahili yang dimaksud? Ia sebenarnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Suhail Al Bahili, silakan dilihat perkataan Adz Dzahabi sendiri

قال ابن عدي محمد بن أحمد بن سهيل الباهلي عن وهب بن بقية ممن يضع الحديث

*Muhammad bin Ahmad bin Suhail Al Bahili dari Wahab bin Baqiyah. Ibnu Ady berkata ia termasuk pemalsu hadis **[Al Mughni Adh Dhu'afa no 5233]***

Sekarang silakan lihat baik-baik kekacauan Adz Dzahabi. **Kekacauan pertama**: tidak ada satupun yang menisbatkan kepada Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi dengan sebutan Al Bahili. Jadi dari mana datangnya perkataan Adz Dzahabi tersebut, kecuali dari keinginannya untuk menyatakan hadis tersebut palsu. **Kekacauan kedua**, apakah Adz Dzahabi itu tidak melihat bahwa Al Bahili yang dimaksud adalah *Muhammad bin Ahmad bin Suhail*. Sedangkan perawi sebelumnya itu adalah *Muhammad bin Ahmad bin Sufyan*. Siapapun akan tahu kalau kedua orang ini jelas berbeda.

Padahal kalau diteliti lebih jauh ternyata memang ada seorang perawi yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi. Ia adalah salah satu dari syaikh Ath Thabrani. Biografinya disebutkan oleh Al Khatib

محمد بن أحمد بن سفيان أبو عبد الله البزاز الترمذي سكن القواريري ومحمد بن جعفر بغداد وحدث بها عن عبيد الله بن عمر الفيدي وغيرها روى عنه أحمد بن كامل القاضي وسليمان بن أحمد الطبراني وكان ثقة

*Muhammad bin Ahmad bin Sufyan Abu Abdullah Al Bazzaz At Tirmidzi tinggal di Baghdad meriwayatkan hadis dari Ubaidillah bin Umar Al Qawariri dan Muhammad bin Ja'far Al Faidhi dan yang lainnya. Telah meriwayatkan darinya Ahmad bin Kamil Al Qadhi dan Sulaiman bin Ahmad Ath Thabrani dan dia seorang yang tsiqah **[Tarikh Baghdad 1/322 no 176]***

Kami dengan jelas menyatakan kalau Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi yang dimaksud adalah Syaikh Ath Thabrani di atas karena ia pada dasarnya menetap di Baghdad dan sangat mungkin sekali meriwayatkan hadis dari Suraij bin Yunus yang dikenal dengan Suraij bin Yunus bin Ibrahim Al Baghdadi [artinya ia penduduk Baghdad].

Perhatikan baik-baik Syaikh Ath Thabrani di atas meriwayatkan hadis dari Ubaidillah bin Umar dan Muhammad bin Ja'far Al Faidhi

- *Ubaidillah bin Umar adalah perawi thabaqat ke-10 termasuk penduduk Baghdad yang lahir tahun 150 H dan wafat tahun 235 H. [At Tahdzib juz 7 no 72]*
- *Muhammad bin Ja'far Al Faidhi adalah perawi thabaqat ke-11 yang dikenal dengan kuniyah Abu Abdullah dan ada yang mengatakan Abu Ja'far juga termasuk penduduk Baghdad wafat tahun 230 H [At Tahdzib juz 9 no 128].*

Dimana Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi pada riwayat Al Hakim di atas telah meriwayatkan hadis dari Suraij bin Yunus bin Ibrahim Al Baghdadi yang termasuk perawi thabaqat ke-10 penduduk Baghdad yang wafat tahun 235 H. [At Tahdzib juz 3 no 857].

Jadi bisa dikatakan kalau *Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi yang dimaksud adalah Syaikh Ath Thabrani yang dikenal tsiqah dimana Al Khatib menyebutnya dengan kuniyah Abu Abdullah dan Al Hakim menyebutnya dengan kuniyah Abu Bakar*. Dan sungguh telah ma'ruf bahwa seorang perawi bisa memiliki kuniyah yang bermacam-macam seperti yang telah kami tunjukkan yaitu *Muhammad bin Ja'far Al Faidhi yang memiliki kuniyah Abu Abdullah dan Abu Ja'far*. Muhammad bin Ahmad bin Sufyan At Tirmidzi adalah seorang yang tsiqah sedangkan mereka yang menuduhnya tidak memiliki dalil apapun kecuali *keinginan mereka yang begitu besar untuk menyatakan hadis tersebut palsu sehingga dengan terpaksa mereka harus menuduh perawi yang meriwayatkannya sebagai pemalsu hadis*. Sungguh logika sirkuler yang menyesatkan

Kedudukan Hadis "Imam Ali Pemimpin Bagi Setiap Mukmin Sepeninggal Nabi SAW"

Posted on Maret 4, 2010 by secondprince

Kedudukan Hadis "Imam Ali Pemimpin Bagi Setiap Mukmin Sepeninggal Nabi SAW"

Diriwayatkan dengan berbagai jalan yang shahih dan hasan bahwa Rasulullah SAW bersabda kalau *Imam Ali adalah Pemimpin bagi setiap mukmin sepeninggal Beliau SAW*. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imran bin Hushain RA, Buraidah RA, Ibnu Abbas RA dan Wahab bin Hamzah RA. Rasulullah SAW bersabda

إن عل يا مني وأنا منه وهو ولي كل مؤمن ب عدي

Ali dari Ku dan Aku darinya dan Ia adalah Pemimpin bagi setiap mukmin sepeninggalKu.

Takhrij Hadis

Hadis di atas adalah lafaz riwayat Imran bin Hushain RA. Disebutkan dalam Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi 1/111 no 829, Sunan Tirmidzi 5/296, Sunan An Nasa'i 5/132 no 8474, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 7/504, Musnad Abu Ya'la 1/293 no 355, Shahih Ibnu Hibban 15/373 no 6929, Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 18/128, dan As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1187. Semuanya dengan jalan sanad yang berujung pada Ja'far bin Sulaiman dari Yazid Ar Risyk dari Mutharrif bin Abdullah bin Syikhkhir Al Harasy dari Imran bin Hushain RA. Berikut sanad Abu Dawud

حدثنا جعفر بن سليمان الضبعي ، حدثنا يزيد الرشك ، عن مطرف بن عبد الله بن الشخير ، عن عمران بن حصين

Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman Ad Dhuba'iy yang berkata telah menceritakan kepada kami Yazid Ar Risyk dari Mutharrif bin Abdullah bin Syikhkhir dari Imran bin Hushain-alhadis- ***[Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi no 829]***

Hadis Imran bin Hushain ini sanadnya shahih karena para perawinya tsiqat

- Ja'far bin Sulaiman Adh Dhuba'iy adalah seorang yang tsiqat. Ja'far adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim dan Ashabus Sunan. Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Ibnu Madini dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat. Ahmad bin Hanbal berkata "tidak ada masalah padanya". Abu Ahmad mengatakan kalau Ja'far hadisnya baik, ia memiliki banyak riwayat dan hadisnya hasan [At Tahdzib juz 2 no 145]. Al Ajli menyatakan Ja'far bin Sulaiman tsiqat [Ma'rifat Ats Tsiqat no 221]. Ibnu Syahin juga memasukkannya sebagai perawi tsiqat [Tarikh Asma Ats Tsiqat no 166]. Kelemahan yang dinisbatkan kepada Ja'far adalah ia bertasayyyu' tetapi telah ma'ruf diketahui bahwa tasyayyu' Ja'far dikarenakan ia banyak meriwayatkan hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq tasyayyu' [At Taqrib 1/162]. Adz Dzahabi menyatakan Ja'far bin Sulaiman tsiqat [Al Kasyf no 729]
- Yazid Ar Risyk adalah Yazid bin Abi Yazid Adh Dhuba'iy seorang yang tsiqat perawi kutubus sittah. Tirmidzi, Abu Hatim, Abu Zar'ah, Ibnu Hibban dan Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqah. Ahmad bin Hanbal menyatakan ia "shalih al hadis".[At Tahdzib juz 11 no 616]. Disebutkan kalau Ibnu Ma'in mendhaifkannya tetapi hal ini keliru karena telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih kalau Ibnu Ma'in justru menta'dilkannya. Ibnu Abi Hatim menukil Ad Dawri dari Ibnu Ma'in yang menyatakan Yazid "shalih" dan menukil Abu Bakar bin Abi Khaitsamah dari Ibnu Main yang menyatakan Yazid "laisa bihi ba'sun". perkataan ini berarti perawi tersebut tsiqah menurut Ibnu Ma'in. [Al Jarh Wat Ta'dil 9/298 no 1268].
- Mutharrif bin Abdullah adalah tabiin tsiqah perawi kutubus sittah. Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqah. Al Ajli mengatakan ia tsiqah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqah. [At Tahdzib juz 10 no 326]. Ibnu Hajar menyatakan Mutharrif bin Abdullah tsiqah [At Taqrib 2/188].

Hadis Imran bin Hushain di atas jelas sekali diriwayatkan oleh perawi tsiqah dan *shahih sesuai dengan syarat Imam Muslim*. Ja'far bin Sulaiman adalah perawi Muslim dan yang lainnya adalah perawi Bukhari dan Muslim. Ibnu Hajar menyatakan sanad hadis ini kuat dalam kitabnya Al Ishabah 4/569. Syaikh Al Albani menyatakan hadis ini shahih [Zhilal Al

Jannah Takhrij As Sunnah no 1187]. Syaikh Syu'aib Al Arnauth menyatakan hadis ini sanadnya kuat [Shahih Ibnu Hibban no 6929]. Syaikh Husain Salim Asad menyatakan hadis ini para perawinya perawi shahih [Musnad Abu Ya'la no 355]

Selain riwayat Imran bin Hushain, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Buraidah RA. Hadis Buraidah disebutkan dalam Musnad Ahmad 5/356 no 22908[tahqiq Ahmad Syakir dan Hamzah Zain], Sunan Nasa'i 5/132 no 8475, Tarikh Ibnu Asakir 42/189 dengan jalan sanad yang berujung pada Ajlah Al Kindi dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya. Berikut sanad riwayat Ahmad

ث نا ب ن ن م ير حدث ني أج لح ال ك ندي عن ع بد الله ب ن ب ري دة عن ي دة ق ال أب يه ب ر

*Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair yang berkata telah menceritakan kepadaku Ajlah Al Kindi dari Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya Buraidah yang berkata-hadis marfu'-**[Musnad Ahmad 5/356 no 22908]***

Hadis Buraidah ini sanadnya hasan karena diriwayatkan oleh perawi yang tsiqah yaitu Ibnu Numair dan Abdullah bin Buraidah dan perawi yang hasan yaitu Ajlah Al Kindi.

- Ibnu Numair adalah Abdullah bin Numair Al Hamdani adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqah. Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, Al Ajli dan Ibnu Sa'ad menyatakan ia tsiqah. [At Tahdzib juz 6 no 110]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/542]. Adz Dzahabi menyatakan ia hujjah [Al Kasyf no 3024]
- Ajlah Al Kindi adalah seorang yang shaduq. Ibnu Main dan Al Ajli menyatakan ia tsiqat. Amru bin Ali menyatakan ia seorang yang shaduq dan hadisnya lurus. Ibnu Ady berkata "ia memiliki hadis-hadis yang shalih, telah meriwayatkan darinya penduduk kufah dan yang lainnya, tidak memiliki riwayat mungkar baik dari segi sanad maupun matan tetapi dia seorang syiah kufah, disisiku ia seorang yang shaduq dan hadisnya lurus". Yaqub bin Sufyan menyatakan ia tsiqat tetapi ada kelemahan dalam hadisnya. Diantara yang melemahkannya adalah Ibnu Sa'ad, Abu Hatim, Abu Dawud dan An Nasa'i. [At Tahdzib juz 1 no 353]. Abu Hatim dan An Nasa'i menyatakan ia "tidak kuat" dimana perkataan ini bisa berarti seorang yang hadisnya hasan apalagi dikenal kalau Abu Hatim dan Nasa'i termasuk ulama yang ketat dalam menjarh. Ibnu Sa'ad dan Abu Dawud menyatakan ia dhaif tanpa menyebutkan alasannya sehingga jarhnya adalah jarh mubham. Tentu saja jarh mubham tidak berpengaruh pada mereka yang telah mendapat predikat tsiqat dari ulama yang mu'tabar. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang syiah yang shaduq [At Taqrib 1/72]. Adz Dzahabi juga menyatakan Ajlah seorang yang shaduq [Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwatstsaq no 13]. Bagi kami ia seorang yang tsiqah atau shaduq, Bukhari telah menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan cacatnya [Tarikh Al Kabir juz 2 no 1711]. Hal ini menunjukkan kalau jarh terhadap Ajlah tidaklah benar dan hanya dikarenakan sikap tasyayyu' yang ada padanya.
- Abdullah bin Buraidah adalah seorang tabiin yang tsiqah. Ibnu Ma'in, Al Ajli dan Abu Hatim menyatakan ia tsiqat. Ibnu Kharasy menyatakan ia shaduq [At Tahdzib juz 5 no 270]. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/480] dan Adz Dzahabi juga menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 2644].

Sudah jelas hadis Buraidah ini adalah *hadis hasan yang naik derajatnya menjadi shahih dengan penguat hadis-hadis yang lain*. Syaikh Al Albani menyatakan bahwa hadis Buraidah ini sanadnya jayyid [Zhilal Al Jannah Takhrij As Sunnah no 1187].

Selain Imran bin Hushain dan Buraidah, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dengan sanad yang shahih. Riwayat Ibnu Abbas disebutkan dalam Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi 1/360 no 2752, Tarikh Ibnu Asakir 42/199, dan Tarikh Ibnu Asakir 42/201, Musnad Ahmad 1/330 no 3062, Al Mustadrak 3/143 no 4652, As Sunnah Ibnu Abi Ashim no 1188, dan Mu'jam Al Kabir 12/77. Berikut sanad riwayat Abu Dawud

حدثنا أبو عوانة عن أبي بلج عن عمرو بن ميمون عن بن عباس ان رسول الله صلى الله عليه و سلم

Telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abi Balj dari Amru bin Maimun dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda ***[Musnad Abu Dawud Ath Thayalisi no 2752]***

Hadis Ibnu Abbas ini sanadnya shahih dan diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat.

- Abu Awanah adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri seorang perawi kutubus sittah yang tsiqat. Abu Hatim, Abu Zar'ah, Ahmad, Ibnu Sa'ad, Ibnu Abdil Barr menyatakan ia tsiqat. [At Tahdzib juz 11 no 204]. Al Ajli menyatakan ia tsiqah [Ma'rifat Ats Tsiqat no 1937].Ibnu Hajar menyatakan Abu Awanah tsiqat tsabit [At Taqrib 2/283] dan Adz Dzahabi juga menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 6049].
- Abu Balj adalah Yahya bin Sulaim seorang perawi Ashabus Sunan yang tsiqat. Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Nasa'i dan Daruquthni menyatakan ia tsiqat. Abu Fath Al Azdi menyatakan ia tsiqat. Abu Hatim berkata "shalih laba'sa bihi". Yaqub bin Sufyan berkata "tidak ada masalah padanya". Al Bukhari berkata "fihi nazhar" atau perlu diteliti lagi hadisnya. [At Tahdzib juz 12 no 184]. Perkataan Bukhari ini tidaklah tsabit karena ia sendiri telah menuliskan biografi Abu Balj tanpa menyebutkan cacatnya bahkan dia menegaskan kalau Syu'bah meriwayatkan dari Abu Balj [Tarikh Al Kabir juz 8 no 2996]. Hal ini berarti Syu'bah menyatakan Abu Balj tsiqat karena ia tidak meriwayatkan kecuali dari perawi yang tsiqat. Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Jauzi menyatakan bahwa Ibnu Main mendhaifkan Abu Balj [At Tahdzib juz 12 no 184]. Tentu saja perkataan ini tidak benar karena telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ishaq bin Mansur kalau Ibnu Ma'in justru menyatakan Abu Balj tsiqat [Al Jarh Wat Ta'dil 9/153 no 634]. Kesimpulannya pendapat yang rajih adalah ia seorang yang tsiqat.
- Amru bin Maimun adalah perawi kutubus sittah yang tsiqah. Al Ajli, Ibnu Ma'in, An Nasa'i dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 8 no 181]. Ibnu Hajar menyatakan Amru bin Maimun tsiqat [At Taqrib 1/747].

Hadis Ibnu Abbas ini adalah *hadis yang shahih dan merupakan sanad yang paling baik dalam perkara ini*. Hadis ini juga menjadi bukti bahwa tasyayyu' atau tidaknya seorang perawi tidak membuat suatu hadis lantas menjadi cacat karena sanad Ibnu Abbas ini termasuk sanad yang bebas dari perawi tasyayyu'. Hadis Ibnu Abbas ini telah dishahihkan oleh Al Hakim, Adz Dzahabi [Talkhis Al Mustadrak no 4652] dan Syaikh Ahmad Syakir [Musnad Ahmad no 3062].

Hadis dengan jalan yang terakhir adalah riwayat Wahab bin Hamzah. Diriwayatkan dalam Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 22/135, Tarikh Ibnu Asakir 42/199 dan Al Bidayah Wan Nihayah 7/381. Berikut jalan sanad yang disebutkan Ath Thabrani

حدثنا أحمد بن عمرو البزار وأحمد بن زهير التستري قالا ثنا محمد بن عثمان بن كرامة ثنا عبيد الله بن موسى ثنا يوسف بن صهيب عن دكين عن وهب بن حمزة قال

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Amru Al Bazzar dan Ahmad bin Zuhair Al Tusturi yang keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Karamah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa yang berkata telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Shuhaib dari Dukain dari Wahab bin Hamzah yang berkata ***[Mu'jam Al Kabir 22/135]***

Hadis ini diriwayatkan oleh para perawi tsiqat kecuali Dukain, ia seorang tabiin yang tidak mendapat predikat ta'dil dan tidak pula dicacatkan oleh para ulama.

- Ahmad bin Amru Al Bazzar adalah penulis Musnad yang dikenal tsiqah, ia telah dinyatakan tsiqah oleh Al Khatib dan Daruquthni, Ibnu Qattan berkata "ia seorang yang hafizh dalam hadis [Lisan Al Mizan juz 1 no 750]
- Ahmad bin Zuhair Al Tusturi adalah Ahmad bin Yahya bin Zuhair, Abu Ja'far Al Tusturi. Adz Dzahabi menyebutnya Al Imam Al Hujjah Al Muhaddis, Syaikh Islam. [As Siyar 14/362]. Dalam Kitab Tarajum Syuyukh Thabrani no 246 ia disebut sebagai seorang Hafizh yang tsiqat.
- Muhammad bin Ustman bin Karamah seorang perawi yang tsiqat. Abu Hatim berkata "shaduq". Maslamah dan Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat. Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman dan Daud bin Yahya berkata "ia shaduq". [At Tahdzib juz 9 no 563]. Ibnu Hajar menyatakan Muhammad bin Utsman bin Karamah tsiqat [At Taqrib 2/112]
- Ubaidillah bin Musa adalah perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqah. Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Ibnu Hibban, Al Ajli, Ibnu Syahin, Utsman bin Abi Syaibah dan Ibnu Ady menyatakan ia tsiqah.[At Tahdzib juz 7 no 97]. Ibnu Hajar menyatakan Ubaidillah tsiqat tasyayyu' [At Taqrib 1/640]. Adz Dzahabi juga menyatakan ia tsiqah [Al Kasyf no 3593].
- Yusuf bin Shuhaib adalah seorang perawi tsiqat. Ibnu Ma'in, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Utsman bin Abi Syaibah, Abu Nu'aim menyatakan ia tsiqat. Abu Hatim dan An Nasa'i berkata 'tidak ada masalah padanya". [At Tahdzib juz 11 no 710]. Ibnu Hajar menyatakan Yusuf bin Shubaih tsiqat [At Taqrib 2/344] dan Adz Dzahabi juga menyatakan Yusuf tsiqat [Al Kasyf no 6437]
- Dukain adalah seorang tabiin. Hanya Ibnu Abi Hatim yang menyebutkan biografinya dalam Al Jarh Wat Ta'dil dan mengatakan kalau ia meriwayatkan hadis dari Wahab bin Hamzah dan telah meriwayatkan darinya Yusuf bin Shuhaib tanpa menyebutkan jarh maupun ta'dil terhadapnya. [Al Jarh Wat Ta'dil 3/439 no 1955]. Dukain seorang tabiin yang meriwayatkan hadis dari Wahab bin Hamzah dan sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Sakan kalau Wahab bin Hamzah adalah seorang sahabat Nabi [Al Ishabah 6/623 no 9123]

Hadis Wahab bin Hamzah ini *dapat dijadikan syawahid dan kedudukannya hasan dengan penguat dari hadis-hadis lain*. Al Haitsami berkata mengenai hadis Wahab ini *"Hadis riwayat Thabrani dan di dalamnya terdapat Dukain yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, tidak ada ulama yang mendhaifkannya dan sisanya adalah perawi yang dipercaya "* [Majma' Az Zawaid 9/109].

Ibnu Taimiyyah Mendustakan Hadis Shahih

Jika kita mengumpulkan semua hadis tersebut maka didapatkan

- *Hadis Imran bin Hushain adalah hadis shahih [riwayat Ja'far bin Sulaiman]*
- *Hadis Buraidah adalah hadis hasan [riwayatAjlah Al Kindi]*
- *Hadis Ibnu Abbas adalah hadis shahih [riwayat Abu Balj]*
- *Hadis Wahab bin Hamzah adalah hadis hasan [riwayat Dukain]*

Tentu saja dengan mengumpulkan sanad-sanad hadis ini maka tidak diragukan lagi kalau hadis ini adalah hadis yang shahih. Dan dengan fakta ini ada baiknya kita melihat apa yang dikatakan Ibnu Taimiyyah tentang hadis ini, ia berkata

ةفرعملا لهأ قافتاب عوضوم اذهف " يدعب نمؤم لك يلو تنأ "
ب الحديث

"kamu adalah pemimpin bagi setiap mukmin sepeninggalKu" ini adalah maudhu' (palsu) menurut kesepakatan ahli hadis ***[Minhaj As Sunnah 5/35]***

قوله : هو ولي كل مؤمن بعدي كذب على رسول الله صلى الله
عليه و سلم

Perkataannya ; "Ia pemimpin setiap mukmin sepeninggalku" adalah dusta atas Rasulullah SAW ***[Minhaj As Sunnah 7/278]***

Cukuplah kiranya pembaca melihat dengan jelas siapa yang sebenarnya sedang berdusta atau sedang mendustakan hadis shahih hanya karena hadis tersebut dijadikan hujjah oleh orang syiah. Penyakit seperti ini yang dari dulu kami sebut sebagai "Syiahpobhia".

Singkat Tentang Matan Hadis

Setelah membicarakan hadis ini ada baiknya kami membicarakan secara singkat mengenai matan hadis tersebut. Salafy nashibi biasanya akan berkelit dan berdalih kalau hadis tersebut tidak menggunakan lafaz khalifah tetapi lafaz waliy dan ini bermakna bukan sebagai pemimpin atau khalifah. Kami tidak perlu berkomentar banyak mengenai dalih ini, cukuplah kiranya kami bawakan dalil shahih kalau kata Waliy sering digunakan untuk menunjukkan kepemimpinan atau khalifah

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir [dan beliau menshahihkannya] dalam Al Bidayah wan Nihayah bahwa ketika Abu Bakar dipilih sebagai khalifah, ia berkhutbah

عليكم ولست بخيركم وليت قال أما بعد أيها الناس فأني قد

Ia berkata "Amma ba'du, wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih menjadi [pimpinan atas kalian] dan bukanlah aku yang terbaik diantara kalian. ***[Al Bidayah wan Nihayah 5/269]***

Diriwayatkan pula oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad bin Hanbal bahwa Jabir bin Abdullah RA menyebutkan kepemimpinan Umar dengan kata Waliy

ثنا بهز قال وثنا عفان قالا ثنا همام ثنا قتادة عن عن أبي نضرة قال قلت لجابر بن عبد الله ان ابن الزبير رضي الله عنه ينهى عن المتعة وان بن عباس يأمر بها قال فقال لي على يدي جرى الحديث تمتعنا مع رسول الله صلى الله عليه و سلم قال رضي الله عنه خطب الناس ولي عمر ما عفان ومع أبي بكر فلف قال ان القرآن هو القرآن وان رسول الله صلى الله عليه و سلم هو الرسول وأنهما كانتا متعتان على عهد رسول الله صلى الله عليه و سلم إحداهما متعة الحج والأخرى متعة النساء

Telah menceritakan kepada kami Bahz dan telah menceritakan kepada kami Affan , keduanya [Bahz dan Affan] berkata telah menceritakan kepada kami Hamam yang berkata telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Abi Nadhrah yang berkata "aku berkata kepada Jabir bin Abdullah RA 'sesungguhnya Ibnu Zubair telah melarang mut'ah dan Ibnu Abbas memerintahkannya'. Abu Nadhrah berkata 'Jabir kemudian berkata kepadaku 'kami pernah bermut'ah bersama Rasulullah'. [Affan berkata] " dan bersama Abu Bakar. Ketika Umar menjadi pemimpin orang-orang, dia berkata 'sesungguhnya Al Qur'an adalah Al Qur'an dan Rasulullah SAW adalah Rasul dan sesungguhnya ada dua mut'ah pada masa Rasulullah SAW, salah satunya adalah mut'ah haji dan yang satunya adalah mut'ah wanita'. ***[Musnad Ahmad 1/52 no 369 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Syaikh Ahmad Syakir]***

Kedua riwayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kata Waliy digunakan untuk menyatakan kepemimpinan para Khalifah seperti Abu Bakar dan Umar. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa hadis di atas bermakna *Imam Ali adalah Pemimpin bagi setiap mukmin sepeninggal Nabi SAW.*

Hadis Yang Menjelaskan Siapa Ahlul Bait Yang Disucikan Dalam Al Ahzab 33

Posted on Februari 24, 2010 by secondprince

Hadis Yang Menjelaskan Siapa Ahlul Bait Yang Disucikan Dalam Al Ahzab 33

Dalam Al Qur'anul Karim terdapat ayat yang cukup fenomenal dan menjadi kontroversi diantara pengikut salafy dan pengikut syiah. Syiah meyakini kalau *Ahlul Bait dalam Al Ahzab 33 [ayat tathir] bukanlah istri-istri Nabi* sedangkan salafy dan para nashibi justru mengkhususkan bahwa *ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi*. Selain itu terdapat penafsiran baru dari kalangan *"mereka yang terinfeksi virus nashibi"* yaitu mereka

mengatakan kalau _Al Ahzab 33 turun memang untuk istri-istri Nabi hanya saja Nabi SAW memperluas makna Ahlul Bait itu kepada Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain_.

Dalam pembahasan ini kami akan membuktikan bahwa penafsiran ini keliru, yang benar adalah _Al Ahzab 33 turun untuk Ahlul Kisa' yaitu Nabi SAW, Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain_. Tentu saja kami akan membawakan riwayat-riwayat shahih yang menjadi bukti kejahilan mereka.

عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه و سلم قال لما نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه و سلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا فاطمة و حسنا و حسينا فجللهم بكساء و علي خلف ظهره فجلله بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت على مكانك وأنت على خير

*Dari Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi SAW yang berkata "Ayat ini turun kepada Nabi SAW [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] di rumah Ummu Salamah, kemudian Nabi SAW memanggil Fatimah, Hasan dan Husain dan menutup Mereka dengan kain dan Ali berada di belakang Nabi SAW, Beliau juga menutupinya dengan kain. Kemudian Beliau SAW berkata " Ya Allah Merekalah Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah Mereka sesuci-sucinya. Ummu Salamah berkata "Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?". Beliau berkata "Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri dan kamu dalam kebaikan". **[Shahih Sunan Tirmidzi no 3205]**.*

Salafy nashibi berusaha berdalih dengan mengatakan bahwa hadis di atas bukan berarti mengkhususkan Ahlul Bait untuk Ahlul Kisa' justru hadis di atas merupakan perluasan dari makna Ahlul Bait oleh Nabi SAW. Ayat tersebut memang turun untuk istri-istri Nabi tetapi Nabi SAW karena kecintaannya juga menginginkan ayat tersebut untuk Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain. Hujjah mereka ini batal dengan alasan berikut

- Hadis Sunan Tirmidzi di atas menyebutkan bahwa ketika ayat tersebut turun Rasulullah SAW langsung memanggil Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain bukannya memanggil istri-istri Beliau. Ini bukti kalau ayat tersebut ditujukan untuk Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain dan bukan untuk istri-istri Nabi SAW.
- Ummu Salamah tidak merasa kalau dirinya adalah Ahlul Bait yang dimaksud, padahal jika memang seperti yang diklaim para nashibi kalau Ahlul Bait dalam Al Ahzab 33 turun untuk istri-istri Nabi SAW maka Ummu Salamah pasti tahu kalau dirinyalah Ahlul Bait yang dimaksud dan Beliau tidak perlu mengajukan pertanyaan kepada Nabi ["Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?"] bahkan dalam riwayat lain Ummu Salamah bertanya ["Apakah Aku termasuk Ahlul Bait?"].

Nashibi berusaha membela diri dengan mengatakan kalau Ummu Salamah awalnya tidak tahu kalau ayat tersebut ditujukan untuknya sehingga pada saat itu ia bertanya dalam kondisi

tidak tahu, barulah setelah itu ia mengetahui kalau ayat tersebut turun untuknya. Jawaban ini batal dengan alasan berikut

- Pada awalnya nashibi mengatakan kalau *ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi SAW dan Nabi SAW berkehendak agar Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain juga masuk dalam Ahlul Bait*. Kalau memang benar kejadiannya seperti itu maka ketika ayat tersebut turun Rasulullah SAW pertama-tama akan memberitahu Ummu Salamah karena sudah jelas beliau adalah istri Nabi SAW [apalagi ayat tersebut turun di rumahnya sehingga Nabi SAW bisa langsung memberitahu] kemudian Rasulullah SAW juga akan memanggil istri-istri Beliau yang lain untuk menyampaikan ayat tersebut. Setelah ayat tersebut disampaikan kepada orang-orang yang dituju maka barulah Rasulullah SAW melakukan keinginan atau kehendaknya agar Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain ikut masuk sebagai Ahlul Bait. Tetapi fakta yang ada dalam hadis shahih justru menyebutkan *kalau Rasulullah SAW malah langsung memanggil Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain bukan istri-istrinya bahkan Rasulullah SAW tidak menyampaikan ayat tersebut kepada Ummu Salamah yang dari awal berada disana*. Sungguh mustahil mengatakan kalau Nabi SAW lebih mendahulukan kehendak atau keinginannya dan menunda untuk menyampaikan firman Allah kepada orang yang dituju.
- Kalau memang seperti yang dikatakan nashibi *Ummu Salamah bertanya dalam kondisi tidak tahu atau Nabi SAW belum memberitahu kalau ayat tersebut turun untuknya selaku istri Nabi* maka setelah itu sudah pasti Ummu Salamah akan diberitahu oleh Nabi SAW. Tentunya ketika Ummu Salamah meriwayatkan hadis ini kepada para tabiin maka saat itu Ummu Salamah pasti sudah mengetahui kalau pertanyaan yang ia ajukan sebelumnya kepada Nabi adalah kesalahpahamannya [karena pada dasarnya ia tidak perlu bertanya, toh ayat itu untuknya]. Jadi Ummu Salamah pasti akan menjelaskan kesalahpahamannya itu kepada para tabiin tetapi faktanya *dalam riwayat-riwayat Ummu Salamah pertanyaan itu tetap ada dan tidak ada penjelasan Ummu Salamah kalau sebenarnya ia sudah salah paham*. Ini justru membuktikan kalau arguman nashibi itu tidak bernilai dan hanya basa basi semata.

Al Ahzab 33 memang turun untuk Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain. Merekalah yang dituju dalam ayat tersebut bukannya seperti yang dikatakan nashibi kalau ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi dan ahlul kisa' hanyalah perluasan ahlul bait berdasarkan kehendak Nabi. Perhatikan riwayat Ummu Salamah berikut

عن حكيم بن سعد قال ذكرنا علي بن أبي طالب رضي الله عنه
عند أم سلمة قالت فيه نزلت (إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس
قالت أم سلمة جاء النبي صلى الله (أهل البيت ويطهركم تطهيرا
عليه وسلم إلى بيتي، فقال: "لا تأذني لأحد"، فجاءت فاطمة،
فلم أستطع أن أحجبها عن أبيها، ثم جاء الحسن، فلم أستطع أن
أن يدخل على جده وأمه، وجاء الحسين، فلم أستطع أن أمنعه
أحجبه، فاجتمعوا حول النبي صلى الله عليه وسلم على بساط،
فجللهم نبي الله بكساء كان عليه، ثم قال: "وهؤلاء أهل بيتي،
فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا، فنزلت هذه الآية حين اجتمعوا
ه: وأنا، قالت: فوالله ما على البساط، قالت: فقلت: يا رسول الل
أنعم وقال: "إنك إلى خير"

Dari Hakim bin Sa'ad yang berkata "kami menyebut-nyebut Ali bin Abi Thalib RA di hadapan Ummu Salamah. Kemudian ia [Ummu Salamah] berkata "Untuknyalah ayat [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] turun . Ummu Salamah berkata "Nabi SAW datang ke rumahku dan berkata "jangan izinkan seorangpun masuk". Lalu datanglah Fathimah maka aku tidak dapat menghalanginya menemui Ayahnya, kemudian datanglah Hasan dan aku tidak dapat melarangnya menemui kakeknya dan Ibunya". Kemudian datanglah Husain dan aku tidak dapat mencegahnya. Maka berkumpullah mereka di sekeliling Nabi SAW di atas hamparan kain. Lalu Nabi SAW menyelimuti mereka dengan kain tersebut kemuian bersabda "Merekalah Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya". Lalu turunlah ayat tersebut ketika mereka berkumpul di atas kain. Ummu Salamah berkata "Wahai Rasulullah SAW dan aku?". Demi Allah, beliau tidak mengiyakan. Beliau hanya berkata "sesungguhnya engkau dalam kebaikan". ***[Tafsir At Thabari 22/12 no 21739]***

Riwayat Hakim bin Sa'ad di atas dikuatkan oleh riwayat dengan matan yang lebih singkat dari Ummu Salamah yaitu

ا حريـ ر بـ ن عـ بد الـ حمـ يد حدثـ نا فـ هد ثـ نا عـ ثمان بـ ن أبـ ي شـ يـ بة ثـ ن عن الأعمش عن جـ عـ فر بـ ن عـ بد الـ رحمن الـ بجلي عن حـ كـ يم بـ ن سـ عـ يد عن أم سـ لمة قـ الـ ت نـ زلـ ت هذه الآيـ ة فـ ي ر سول الله وعلي وفـ اطمة وحـ سن وحـ سـ ين إنـ ما يـ ريـ د الله لـ يذهب عـ نكم الـ رجس أهل الـ بـ يت اويـ طهركم تـ طهـ ير

Telah menceritakan kepada kami Fahd yang berkata telah menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abdul Hamid dari 'Amasy dari Ja'far bin Abdurrahman Al Bajali dari Hakim bin Saad dari Ummu Salamah yang berkata Ayat [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] turun ditujukan untuk Rasulullah, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain ***[Musykil Al Atsar Ath Thahawi 1/227]***

Riwayat Hakim bin Sa'ad ini sanadnya shahih diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat

- Fahd, Beliau adalah Fahd bin Sulaiman bin Yahya dengan kuniyah Abu Muhammad Al Kufi. Beliau adalah seorang yang terpercaya (tsiqah) dan kuat (tsabit) sebagaimana dinyatakan oleh Adz Dzahabi dan Ibnu Asakir [Tarikh Al Islam 20/416 dan Tarikh Ibnu Asakir 48/459 no 5635]
- Usman bin Abi Syaibah adalah perawi Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah. Ibnu Main berkata "ia tsiqat", Abu Hatim berkata "ia shaduq(jujur)" dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Tahdzib At Tahdzib juz 7 no 299]
- Jarir bin Abdul Hamid, beliau telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Main, Al Ajli, Imam Nasa'i, Al Khalili dan Abu Ahmad Al Hakim. Ibnu Kharrasy menyatakannya Shaduq dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 2 no 116]
- Al 'Amasy adalah Sulaiman bin Mihran Al Kufi. Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh Al Ajli, Ibnu Main, An Nasa'i dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib juz 4 no 386]
- Ja'far bin Abdurrahman disebutkan oleh Ibnu Hajar bahwa Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [At Ta'jil Al Manfaah 1/ 387]. Imam Bukhari menyebutkan biografinya

seraya mengutip kalau dia seorang Syaikh Wasith tanpa menyebutkan cacatnya [Tarikh Al Kabir juz 2 no 2174]. Disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat bahwa ia meriwayatkan hadis dari Hakim bin Saad dan diantara yang meriwayatkan darinya adalah Al 'Amasy. [Ats Tsiqat juz 6 no 7050]

- Hakim bin Sa'ad, sebagaimana disebutkan bahwa beliau adalah perawi Bukhari dalam Adab Al Mufrad, dan perawi Imam Nasa'i. Ibnu Main dan Abu Hatim berkata bahwa ia tempat kejujuran dan ditulis hadisnya. Dalam kesempatan lain Ibnu Main berkata laisa bihi ba'sun(yang berarti tsiqah). Al Ajli menyatakan ia tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. [At Tahdzib Ibnu Hajar juz 2 no 787]

Riwayat Ummu Salamah dikuatkan oleh riwayat Abu Sa'id Al Khudri sebagai berikut

حدثنا الحسن بن أحمد بن حبيب الكرماني بطرسوس حدثنا أبو الربيع الزهراني حدثنا عمار بن محمد عن سفيان الثوري عن أبي الجحاف داود بن أبي عوف عن عطية العوفي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه في قوله عز وجل إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا قال نزلت في خمسة في رسول الله صلى الله عليه وسلم وعلي وفاطمة والحسن والحسين رضي الله عنهم

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ahmad bin Habib Al Kirmani yang berkata telah menceirtakan kepada kami Abu Rabi' Az Zahrani yang berkata telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad dari Sufyan Ats Tsawri dari Abi Jahhaf Daud bin Abi 'Auf dari Athiyyah Al 'Aufiy dari Abu Said Al Khudri RA bahwa firman Allah SWT [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] turun untuk lima orang yaitu Rasulullah SAW Ali Fathimah Hasan dan Husain radiallahuanhum ***[Mu'jam As Shaghir Thabrani 1/231 no 375]***

Riwayat Abu Sa'id ini sanadnya hasan karena Athiyyah Al Aufy seorang yang hadisnya hasan dan Hasan Al Kirmani seorang yang shaduq la ba'sa bihi.

- Hasan bin Ahmad bin Habib Al Kirmani dia seorang yang shaduq seperti yang disebutkan Adz Dzahabi [Al Kasyf no 1008]. Ibnu Hajar menyatakan ia la ba'sa bihi [tidak ada masalah] kecuali hadisnya dari Musaddad [At Taqrib 1/199]
- Abu Rabi' Az Zahrani yaitu Sulaiman bin Daud seorang Al Hafizh [Al Kasyf no 2088] dan Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [At Taqrib 1/385]
- Umar bin Muhammad Ats Tsawri seorang yang tsiqah, ia telah dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Ma'in, Ali bin Hujr, Abu Ma'mar Al Qathi'I, Ibnu Saad dan Ibnu Syahin. Disebutkan dalam Tahrir At Taqrib kalau ia seorang yang tsiqat [Tahrir Taqrib At Tahdzib no 4832].
- Sufyan Ats Tsawri seorang Imam Al Hafizh yang dikenal tsiqah. Adz Dzahabi menyebutnya sebagai Al Imam [Al Kasyf no 1996] dan Ibnu Hajar menyatakan ia Al hafizh tsiqah faqih ahli ibadah dan hujjah [At Taqrib 1/371]
- Daud bin Abi Auf Abu Jahhaf, ia telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Hanbal. Abu Hatim berkata "hadisnya baik" dan An Nasa'i berkata "tidak ada masalah dengannya". [At Tahdzib juz 3 no 375] dan Ibnu Syahin telah memasukkan Abul Jahhaf sebagai perawi tsiqah [Tarikh Asma' Ats Tsiqat no 347].

Athiyyah Al Aufy adalah seorang yang hadisnya hasan, kami telah membuat pembahasan yang khusus mengenai Beliau. Beliau adalah seorang tabiin dan pencacatan terhadapnya tidaklah tsabit seperti yang telah kami bahas.

Ummu Salamah sendiri tidak memahami seperti pemahaman nashibi. Ummu Salamah mengakui kalau ia bukan ahlul bait yang dimaksud dan jawaban Nabi "kamu dalam kebaikan" dipahami oleh Ummu Salamah bahwa ia tidak termasuk dalam Ahlul Bait Al Ahzab 33 yang disucikan

عن أم سلمة رضي الله عنها أنها قالت : في بيتي نزلت هذه الآية { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت } قالت : فأرسل رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى علي و فاطمة و الحسن و الحسين فقال : اللهم هؤلاء أهل بيتي الحسين رضوان الله عليهم أجمع قالت أم سلمة : يا رسول الله ما أنا من أهل البيت ؟ قال : إنك أهلي خير و هؤلاء أهل بيتي اللهم أهلي أحق

Dari Ummu Salamah RA yang berkata "Turun dirumahku ayat [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait] kemudian Rasulullah SAW memanggil Ali Fathimah Hasan dan Husain radiallahuanhu ajma'in dan berkata "Ya Allah merekalah Ahlul BaitKu". Ummu Salamah berkata "wahai Rasulullah apakah aku termasuk Ahlul Bait?". Rasul SAW menjawab "kamu keluargaku yang baik dan Merekalah Ahlul BaitKu Ya Allah keluargaku yang haq". ***[Al Mustadrak 2/451 no 3558 dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi].***

حدثنا الحسين بن الحكم الحبري الكوفي ، حدثنا مخول بن مخول بن راشد الحناط ، حدثنا عبد الجبار بن عباس الشبامي ، عن عمار الدهني ، عن عمرة بنت أفعى ، عن أم سلمة قالت : نزلت هذه الآية إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت الآية في بيتي : في البيت سبعة : جبريل ، وميكائيل ، ورسول الله صلى الله عليه و سلم ، وعلي ، وفاطمة ، والحسن ، والحسين ، ويطهركم تطهيرا ، وأنا على باب البيت فقلت : يا رسول الله ألست من أهل البيت ؟ قال إنك من أزواج النبي عليه السلام وما قال : إنك من أهل البيت

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Hakam Al Hibari Al Kufi yang berkata telah menceritakan kepada kami Mukhawwal bin Mukhawwal bin Rasyd Al Hanath yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdul Jabar bin 'Abbas Asy Syabami dari Ammar Ad Duhni dari Umarah binti Af'a dari Ummu Salamah yang berkata "Ayat ini turun di rumahku [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] dan ketika itu ada tujuh penghuni rumah yaitu Jibril Mikail, Rasulullah Ali Fathimah Hasan dan Husain. Aku berada di dekat pintu lalu aku berkata "Ya Rasulullah Apakah aku tidak termasuk Ahlul Bait?". Rasulullah SAW berkata "kamu termasuk istri Nabi Alaihis Salam". Beliau tidak mengatakan "sesungguhnya kamu termasuk

Ahlul Bait”. ***[Musykil Al Atsar Ath Thahawi 1/228]***

Riwayat Ummu Salamah ini memiliki sanad yang shahih diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat

- Husain bin Hakam Al Hibari Al Kufi adalah seorang yang tsiqat [Su’alat Al Hakim no 90] telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqat dan hafiz seperti Ali bin Abdurrahman bin Isa, Abu Ja’far Ath Thahawi dan Khaitsamah bin Sulaiman.
- Mukhawwal adalah Mukhawwal bin Ibrahim bin Mukhawwal bin Rasyd disebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 9 no 19021]. Abu Hatim termasuk yang meriwayatkan darinya dan Abu Hatim menyatakan ia shaduq [Al Jarh Wat Ta’dil 8/399 no 1831].
- Abdul Jabbar bin Abbas disebutkan oleh Ahmad, Ibnu Ma’in, Abu Dawud dan Al Ajli bahwa tidak ada masalah padanya. Abu Hatim menyatakan ia tsiqat [At Tahdzib juz 6 no 209]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq tasyayyu’ [At Taqrib 1/552]. Adz Dzahabi menyatakan ia seorang syiah yang shaduq [Al Kasyf no 3085]
- Ammar Ad Duhni yaitu Ammar bin Muawiyah Ad Duhni dinyatakan tsiqat oleh Ahmad, Ibnu Ma’in, An Nasa’i, Abu Hatim dan Ibnu Hibban [At Tahdzib juz 7 no 662]. Ibnu Hajar menyatakan ia shaduq [At Taqrib 1/708] tetapi justru pernyataan ini keliru dan telah dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib kalau Ammar Ad Duhni seorang yang tsiqat [Tahrir At Taqrib no 4833]
- Umarah binti Af’a termasuk dalam thabaqat tabiin wanita penduduk kufah. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 5 no 4880]. Hanya saja Ibnu Hibban salah menuliskan nasabnya. Umarah juga dikenal dengan sebutan Umarah Al Hamdaniyah [seperti yang diriwayatkan oleh Ath Thahawi dalam Musykil Al Atsar]. Al Ajli menyatakan ia tsiqat [Ma’rifat Ats Tsiqah no 2345].

إنما قالت نزلت هذه الاية في بيتي عن أم سلمه رضي الله عنها
قلت يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا
يارسول الله ألست من أهل البيت قال إنك إلى خير إنك من أزواج
رسول الله صلى الله عليه و سلم قالت وأهل البيت رسول الله
صلى الله عليه و سلم وعلي وفاطمة والحسن والحسين رضي
له عنهم أجمعين

Dari Ummu Salamah RA yang berkata “Ayat ini turun di rumahku [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya]. Aku berkata “wahai Rasulullah apakah aku tidak termasuk Ahlul Bait?. Beliau SAW menjawab “kamu dalam kebaikan kamu termasuk istri Rasulullah SAW”. Aku berkata “Ahlul Bait adalah Rasulullah SAW, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain radiallahuanhum ajma’in”. ***[Al Arba’in Fi Manaqib Ummahatul Mukminin Ibnu Asakir hal 106]***

Ibnu Asakir setelah meriwayatkan hadis ini, ia menyatakan kalau *hadis ini shahih*. Hadis ini juga menjadi bukti kalau Ummu Salamah sendiri mengakui bahwa Ahlul Bait yang dimaksud dalam Al Ahzab 33 firman Allah SWT [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya] adalah Rasulullah SAW, Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain.

Nashibi mengatakan *kalau Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain pada awalnya tidak termasuk Ahlul Bait dalam Al Ahzab 33, mereka bukanlah yang dituju oleh ayat tersebut tetapi karena kecintaan Rasulullah SAW kepada mereka maka Beliau menyelimuti mereka agar mereka bisa ikut masuk sebagai Ahlul Bait*. Perkataan nashibi ini merupakan perkataan yang bathil karena Ahlul Kisa' sendiri mengakui kalau merekalah yang dimaksud dalam Firman Allah SWT Al Ahzab 33. Diriwayatkan dari Abu Jamilah bahwa Imam Hasan pernah berkhutbah di hadapan orang-orang dan beliau berkatа

يا أهل العراق اتقوا الله فينا فإنا أمراؤكم وضيفانكم, ونحن أهل البيت الذي قال الله تعالى: {إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيراً} قال فما زال يقولها حتى ما بقي أحد في المسجد إلا وهو يحن بكاءً

Wahai penduduk Iraq bertakwalah kepada Allah tentang kami, karena kami adalah pemimpin kalian dan tamu kalian dan kami adalah Ahlul Bait yang difirmankan oleh Allah SWT [Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya]. Beliau terus mengingatkan mereka sehingga tidak ada satu orangpun di dalam masjid yang tidak menangis ***[Tafsir Ibnu Katsir 3/495]***

Riwayat Imam Hasan ini memiliki sanad yang shahih. Ibnu Katsir membawakan sanad berikut

قال ابن أبي حاتم: حدثنا أبي, حدثنا أبو الوليد, حدثنا أبو عوانة عن حصين بن عبد الرحمن عن أبي جميلة قال: إن الحسن بن علي

Ibnu Abi Hatim berkata telah menceritakan kepada kami Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Walid yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Hushain bin Abdurrahman dari Abi Jamilah bahwa Hasan bin Ali berkata ***[Tafsir Ibnu Katsir 3/495]***

Ibnu Abi Hatim dan Abu Hatim telah dikenal sebagai ulama yang terpercaya dan hujjah sedangkan perawi lainnya adalah perawi tsiqah

- Abu Walid adalah Hisyam bin Abdul Malik seorang Hafizh Imam Hujjah. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat [2/267]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat [Al Kasyf no 5970]
- Abu Awanah adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yaskuri. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqat tsabit [At Taqrib 2/283]. Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqah [Al Kasyf no 6049].
- Hushain bin Abdurrahman adalah seorang yang tsiqah. Ibnu Hajar menyatakan ia tsiqah [At Taqrib 1/222] dan Adz Dzahabi menyatakan ia tsiqat hujjah [Al Kasyf no 1124]
- Abu Jamilah adalah Maisarah bin Yaqub seorang tabiin yang melihat Ali dan meriwayatkan dari Ali dan Hasan bin Ali. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats Tsiqat [At Tahdzib juz 10 no 693]. Ibnu Hajar menyatakan ia maqbul [At Taqrib 2/233]. Pernyataan Ibnu Hajar keliru karena Abu Jamilah adalah seorang tabiin dan telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqah bahkan Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats Tsiqat maka dia adalah seorang yang shaduq hasanul hadis seperti yang dikoreksi dalam Tahrir At Taqrib [Tahrir At Taqrib no 7039].

Tulisan ini kami cukupkan sampai disini dan tentu kami tertarik untuk melihat berbagai dalih nashibi yang mau membela keyakinan or dogma yang sudah lama jadi penyakit mereka. Entah mengapa mereka seperti keberatan kalau Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain mendapatkan keistimewaan dan keutamaan yang khusus. Apapun cara mereka, kebathilan akan selalu terungkap dan dikalahkan oleh kebenaran.

Shahih : Hadis Imam Ali Pintu Kota Hikmah

Posted on Februari 18, 2010 by secondprince

Shahih : Hadis Imam Ali Pintu Kota Hikmah

Tulisan ini adalah lanjutan dari tulisan sebelumnya. Kami akan menambahkan satu lagi sanad yang jayyid dengan matan hadis "pintu kota hikmah". Hadis ini juga merupakan bukti kalau hadis madinatul ilmi adalah hadis yang shahih dan Abu Shult Al Harawi tidak memalsukan hadis ini. Hadis yang dimaksud adalah riwayat Khaitsamah bin Sulaiman

حدثنا ابن عوف حدثنا محفوظ بن بحر الأنطاكي حدثنا موسى بن محمد الأنصاري الكوفي عن أبي معاوية عن الأعمش عن مجاهد عن ابن عباس رضي الله عنهما مرفوعا أنا مدينة الحكمة وعلي بابها

Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Auf yang berkata telah menceritakan kepada kami Mahfuzh bin Bahr Al Anthakiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Musa bin Muhammad Al Anshari Al Kufi dari Abi Muawiyah dari Al 'Amasy dari Mujahid dari Ibnu Abbas RA secara marfu'[dari Rasulullah SAW] "Aku adalah kota hikmah dan Ali adalah pintunya". ***[Min Hadits Khaitsamah bin Sulaiman 1/184 no 174]***

Hadis ini shahih diriwayatkan oleh para perawi tsiqah. Khaitsamah bin Sulaiman adalah seorang Imam tsiqat Al Muhaddis dari Syam seperti yang dikatakan oleh Adz Dzahabi [As Siyar 15/412 no 230]

- Ibnu Auf adalah Muhammad bin Auf bin Sufyan Ath Tha'iy Abu Ja'far Al Himshi seorang Hafiz. Abu Hatim menyatakan ia shaduq dan ia dinyatakan tsiqat oleh Nasa'i dan Ibnu Hibban. Al Khallal menyebutnya Imam Hafizh [At Tahdzib juz 9 no 634]. Ibnu Hajar menyatakan ia seorang hafizh yang tsiqat [At Taqrib 2/121]
- Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky adalah seorang yang tsiqat dan hadisnya lurus. Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat seraya berkata "seorang yang hadisnya lurus" [Ats Tsiqat juz 9 no 16026]. Telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat dan hafizh yaitu Muhammad bin Auf Ath Tha'iy, Muhammad bin Abdullah Al Hadhramy, Ahmad Abu Bakar Al Hafizh Baghdad, Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad Asy Syamati dan Al Hafizh Utsman bin Khurrazadz Al Anthaky.
- Musa bin Muhammad Al Anshari Al Kufy adalah seorang yang tsiqat. Abu Ja'far menyatakan ia tsiqat. Ibnu Ma'in juga menyatakan ia tsiqat dan Abu Hatim berkata "la ba'sa bihi" (tidak ada masalah dengannya) [Al Jarh Wat Ta'dil 8/160 no 711]

Sama seperti pembahasan sebelumnya Abu Muawiyah Ad Dharir yaitu Muhammad bin Khazim At Tamimi seorang perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat [At Taqrib 2/70]. Sulaiman bin Mihran Al 'Amasy juga perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat [At Taqrib

1/392] dan Mujahid adalah seorang tabiin perawi kutubus sittah yang juga dikenal tsiqat [At Taqrib 2/159].

Syubhat Para Pengingkar

Salafy nashibi ternyata pantang menyerah dalam mendhaifkan hadis ini. Mereka bersusaha melemahkan hadis ini dengan mencacatkan salah seorang perawinya yaitu Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky. Mereka menukil Adz Dzahabi dan Ibnu Ady yang melemahkan Mahfuzh.

- Ibnu Ady mengatakan kalau ia mendengar dari Abu Arubah bahwa Mahfuzh berdusta. [Al Kamil 6/441]
- Adz Dzahabi mengutip Abu 'Arubah yang mendustakan Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky kemudian Adz Dzahabi mengutip hadis ini serta menyatakan kalau cacat hadis ini ada pada Mahfuzh [Mizan Al 'Itidal juz 3 no 7092]

Pada dasarnya cacat yang ditujukan kepada Mahfuzh bin Bahr bersandar pada _perkataan Abu Arubah_. Sumber perkataan Abu Arubah ini adalah dari muridnya Ibnu Ady dalam kitab *Al Kamil* sedangkan para ulama muta'akhirin seperti Adz Dzahabi, Ibnu Hajar dan Sibthu Ibnu Ajami hanya mengutip dari Ibnu Ady. Perlu diketahui manhaj penulisan Ibnu Ady dalam kitabnya Al Kamil adalah *ketika ia menuliskan biografi perawi hadis ia juga menyebutkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut*. Jadi jika seorang perawi dinyatakan sebagai "mungkar hadis" Ibnu Ady akan menyebutkan hadis-hadis mungkar yang diriwayatkan oleh perawi tersebut. Begitu pula jika seorang perawi dikatakan dusta maka Ibnu Ady akan menyebutkan hadis-hadis yang menunjukkan bukti kedustaan perawi tersebut.

Pencacatan Abu Arubah

Dalam *Al Kamil* 6/441 Ibnu Ady menuliskan biografi Mahfuzh dan mengutip hadis maudhu'

ثنا علي بن أحمد الجرجاني ثنا محفوظ بن بحر ثنا الوليد بن عبد الواحد عن عمر بن موسى عن خالد بن معدان عن أبي أمامة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم رب عابد جاهل ورب عالم فاجر فاحذروا الجهال من العباد والفجار من العلماء

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ahmad Al Jurjani yang berkata telah menceritakan kepada kami Mahfuzh bin Bahr yang berkata telah menceritakan kepada kami Walid bin Abdul Wahid dari Umar bin Musa dari Khalid bin Ma'dan dari Abi Umamah bahwa Rasulullah SAW bersabda "betapa banyak ahli ibadah yang bodoh dan orang alim yang rusak [buruk] akhlaknya maka berhati-hatilah dari kebodohan ahli ibadah dan keburukan para ulama". ***[Al Kamil 6/441]***

Ibnu Ady menuliskan hadis ini dalam biografi Mahfuzh bin Bahr Al Antakhy tetapi ia sendiri mengatakan kalau *hadis ini mungkar* dan yang memalsukan hadis ini adalah Umar bin Musa bin Wajih bukan Mahfuzh bin Bahr Al Antakhy. Memang benar yang memalsukan hadis ini bukan Mahfuzh bin Bahr tetapi Umar bin Musa karena Umar bin Musa bin Wajih telah didustakan para ulama. Bukhari berkata *"mungkar al hadis"*. Ibnu Ma'in berkata *"tidak tsiqat"* di saat lain ia berkata *"pendusta dan tidak ada nilainya"*. Abu Hatim dan Ibnu Ady berkata *" ia pemalsu hadis"*. An Nasa'i dan Daruquthni berkata *"matruk"*. [Lisan Al Mizan juz 4 no 944].

Timbul pertanyaan, kalau memang Ibnu Ady mengakui *hadis ini dipalsukan oleh Umar bin Musa bin Wajih* maka mengapa ia memasukkan hadis ini dalam biografi Mahfudzh bin Bahr? . Jawabannya tidak lain karena hadis ini dipermasalahkan oleh gurunya Abu Arubah yang mendustakan hadis Mahfuzh. Karena Mahfudz meriwayatkan hadis ini maka Abu Arubah mendustakannya.

Hadis yang disebutkan oleh Ibnu Ady dalam biografi Mahfuzh tersebut adalah hadis yang dikenal palsu diriwayatkan oleh Bisyr bin Ibrahim. Ibnu Hajar menuliskan hadis ini dalam biografi Bisyr bin Ibrahim dan menyatakan Bisyr yang memalsukan hadis ini [Lisan Al Mizan juz 2 no 66]. Bahkan Ibnu Asakir menyebutkan kalau *Bisyr bin Ibrahim menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini*. Jadi hadis ini cukup dikenal sebagai hadis palsu di kalangan ulama. Sehingga ketika Mahfuzh meriwayatkan hadis ini dengan sanad yang tidak berasal dari Bisyr bin Ibrahim maka tuduhan dusta disematkan padanya, menurut kami inilah alasan mengapa Abu Arubah mendustakan hadis Mahfuzh bin Bahr Al Antakhy. Padahal dalam sanad riwayat Mahfuzh yang bertanggung jawab memalsukan hadis ini adalah Umar bin Musa bin Wajih bukan Mahfuzh bin Bahr. Jadi bisa dikatakan kalau tuduhan Abu Arubah itu tidak benar.

Ibnu Ady yang mengutip Abu Arubah sepertinya tidak sependapat dengan gurunya itu [Abu Arubah] buktinya Ibnu Ady tidak berhasil menunjukkan satu hadispun sebagai bukti kedustaan Mahfuzh. Ibnu Ady hanya membawakan satu hadis maudhu' mungkar dan ia sendiri memastikan kalau yang memalsukan hadis itu bukan Mahfuzh tetapi Umar bin Musa. Hanya saja dalam Al Kamil 6/441 Ibnu Ady mengatakan kalau *Mahfuzh memiliki hadis-hadis maushul [bersambung] dimana yang lain mengirsalkan hadis tersebut dan ia memarfu'kan hadis-hadis dimana yang lain memauqufkannya*. Kami akan buktikan nanti kalau perkataan Ibnu Ady tidaklah benar apalagi Ibnu Ady tidak menunjukkan satupun hadis-hadis Mahfuzh yang ia katakan maushul tetapi yang lain mengirsalkannya. Yang ingin kami garisbawahi disini adalah Ibnu Ady tidak berhasil menunjukkan satu hadispun sebagai bukti cacatnya Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky.

Hadis-hadis Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky

Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky bukanlah perawi yang memiliki banyak hadis. Kami menemukan lima hadis yang diriwayatkan oleh Mahfuzh bin Bahr [selain hadis Madinatul hikmah]

1. Hadis Mahfuzh bin Bahr dalam *Mu'jam Al Awsath At Thabrani* 2/75 no 1294. Hadis ini adalah hadis shahih dari Qasim dari Aisyah RA, hadis ini diriwayatkan pula dalam *Sunan Abu Dawud* 1/118 no 261 **[shahih menurut Syaikh Al Albani]**
2. Hadis Mahfuzh bin Bahr dalam *Mu'jam Al Awsath At Thabrani* 6/47 no 5754. Hadis ini adalah hadis hasan dari Ibnu Umar sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Jami' As Shaghir* no 3045 dan *Silsilah Ahadits As Shahihah* no 1802 **[hasan menurut syaikh Al Albani]**
3. Hadis Mahfuzh bin Bahr dalam *Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani* 4/18 no 3521. Hadis ini adalah hadis shahih dari Habib bin Maslamah diriwayatkan pula dalam *Musnad Ahmad* 4/159 no 17497 &17498 **[shahih oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]** dan diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dawud* 2/88 no 2748 **[shahih oleh Syaikh Al Albani]**
4. Hadis Mahfuzh bin Bahr dalam *Mu'jam Al Awsath* 6/68 no 5814. Hadis ini adalah hadis Ubaidah dari Ibnu Mas'ud yang diperselisihkan sanad-sanadnya. Daruquthni dalam *Al Ilal* no 809 menyebutkan kalau hadis ini juga *diriwayatkan dari Al 'Amasy dan Abul Jahhaf dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dari Ubaidah dari Ibnu Mas'ud*. Sedangkan sanad Thabrani adalah *dari Mahfuzh dari Abu Maryam Abdul Ghaffar bin Qasim dari Amru bin Murrah dari Ibrahim bin Yazid dari Ubaidah dari Ibnu Mas'ud*. Daruquthni mengatakan sanad Amasy dan Abu Jahhaf lebih shahih. Jika kita menjamak kedua sanad tersebut maka mungkin saja *Amru bin Murrah meriwayatkan hadis tersebut dari Abdullah bin Salamah dan Ibrahim An Nakha'i yang keduanya meriwayatkan dari Ubaidah*. Jika memang mau mentarjih maka jalan Abdullah bin Salamah lebih shahih karena jalan Ibrahim An Nakha'i [riwayat Mahfuzh] dalam sanadnya terdapat Abu Maryam Abdul Ghaffar bin Qasim yang didhaifkan sebagian ulama.
5. Hadis Mahfuzh bin Bahr dalam *Mu'jam Al Awsath Ath Thabrani* 6/67 no 5813. Hadis ini adalah hadis Ibnu Abbas dengan sanad yang dhaif. *Mahfuzh meriwayatkan hadis ini dari Walid bin Abdul Wahid dari Umar bin Musa bin Wajih* dan sebagaimana disebutkan sebelumnya Umar bin Musa bin Wajih adalah seorang pemalsu hadis.

Kami telah meneliti hadis-hadis Mahfuzh bin Bahr tersebut dan kami menemukan hadis-hadisnya terbagi menjadi

- Hadis-hadis Mahfuzh dimana hadis tersebut memiliki syahid atau penguat dari yang lain [hadis pertama, kedua, ketiga, dan keempat]
- Hadis-hadis Mahfuzh yang dhaif tetapi penyebab kedhaifannya berasal dari perawi lain, dengan kata lain Mahfuzh tidak tertuduh dalam hadis tersebut [hadis keempat dan kelima].

Dari hadis-hadis yang dimiliki Mahfuzh bin Bahr tidak ada petunjuk yang menguatkan perkataan Ibnu Ady kalau *Mahfuzh sering menyambungkan hadis yang diirsalkan oleh perawi lain*. Oleh karena itu perkataan Ibnu Ady tidak bisa diterima apalagi Ibnu Hibban dengan jelas menyebutkan kalau *Mahfuzh bin Bahr Al Anthaky seorang yang hadisnya lurus dan dengan melihat hadis-hadisnya maka memang demikianlah keadaannya*.

Pembahasan panjang lebar ini membuktikan kalau jarh terhadap Mahfuzh tidaklah tsabit. Tuduhan dusta Abu Arubah itu tidak bisa dijadikan pegangan dan pada kenyataannya memang cukup banyak perawi tsiqah yang dituduh dusta seperti

- *Ibnu Ishaq yang dituduh dusta oleh Malik, Hisyam dan Yahya* atau
- *Ibnu Qutaibah yang dikatakan dusta oleh Al Hakim* atau
- *Ibnu Abi Dawud yang dinyatakan dusta oleh Ibrahim Al Ashbahan dan Abu Dawud* atau
- *Abu Bakar Al Baghandi Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman yang dinyatakan dusta oleh Ibrahim Al Ashbahan*.

Tuduhan-tuduhan tersebut tidak dijadikan pegangan oleh para ulama sehingga baik Ibnu Ishaq dan Ibnu Qutaibah tetap dinyatakan tsiqah begitu pula Ibnu Abi Dawud dan Abu Bakar Al Baghandi.

Mengenai Mahfuzh bin Bahr Al Antakhy dia seorang tsiqah yang hadisnya lurus [seperti yang dikatakan oleh Ibnu Hibban] apalagi telah meriwayatkan hadis darinya para hafizh yang tsiqah.

- Al Hafizh Muhammad bin Auf Al Himshi meriwayatkan hadis dari Mahfuzh bin Bahr [Min Hadits Khaitsamah bin Sulaiman 1/184 no 174]
- Al Hafizh Muhammad bin Abdullah Al Hadhramy seorang hafiz yang tsiqat [Tarajum Syuyukh Thabrani no 943] telah meriwayatkan hadis dari Mahfuzh bin Bahr [Mu'jam Al Kabir Ath Thabrani 4/18 no 3521]
- Al Hafizh Ahmad Abu Bakar Baghdad seorang hafiz yang tsiqat tsiqat [Tarajum Syuyukh Thabrani no 195] meriwayatkan hadis dari Mahfuzh bin Bahr [Mu'jam Al Awsath At Thabrani 2/75 no 1294]
- Al Hafizh Utsman bin Abdullah bin Muhammad Al Anthaky seorang hafiz yang tsiqat [Siyar 'Alam An Nubala 13/379] meriwayatkan hadis dari Mahfuzh bin Bahr [Al Laly Al Mashnu'ah As Suyuthi Manaqib Khulafa Al Arba'ah pembahasan hadis Rad Al Syam]

Kesimpulan

Hadis Madinatul Hikmah di atas adalah hadis yang shahih karena telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqat. Beberapa ulama seenaknya mencacatkan Mahfuzh dikarenakan ia meriwayatkan hadis ini seperti yang dilakukan Adz Dzahabi [Al Mizan juz 3 no 7092] dan Ibrahim Sibth Ibnu Ajami [Kasyf Al Hatsits no 601]. Mereka berdua menyatakan kalau Mahfuzh yang memalsukan hadis ini. Mereka berdua sudah dari awal menganggap hadis ini palsu sehingga ketika mereka menemukan sanad Khaitsamah bin Sulaiman ini maka mereka berusaha mencari-cari kelemahan sanad tersebut. Berbeda halnya dengan Ibnu Hajar ia berpendapat *kalau Mahfuzh tidak memalsukan hadis ini karena hadis ini telah diriwayatkan oleh perawi yang lainnya dari Abu Muawiyah* [Lisan Al Mizan juz 5 no 70]. Seperti yang sudah kami jelaskan mereka berdua [Adz Dzahabi dan Sibth Ibnu Ajami] hanya mengutip perkataan Abu Arubah yang mendustakan Mahfuzh. Perkataan ini mereka jadikan dasar untuk mencela Mahfuzh karena diantara perawi lain hanya Mahfuzh yang bisa dijadikan sasaran untuk menyatakan hadis ini palsu yaitu *dengan berpegang pada Abu Arubah yang mendustakan Mahfuzh*. Padahal perkataan Abu Arubah ini tidak bisa dijadikan pegangan seperti yang telah dibahas sebelumnya. ***Wallahu'alam***.

Shahih : Hadis Imam Ali Pintu Kota Ilmu

Posted on Februari 15, 2010 by secondprince

Shahih : Hadis Imam Ali Pintu Kota Ilmu

Hadis Imam Ali pintu kota ilmu termasuk hadis yang dibenci oleh para salafy wa nashibi. Mereka bersikeras menyatakan hadis tersebut palsu dan dibuat-buat oleh orang syiah.

Sebelumnya kami pernah membahas tentang hadis ini dan *kami berpendapat bahwa hadis ini kedudukannya hasan* tetapi setelah mempelajari kembali maka kami temukan bahwa hadis ini sebenarnya hadis yang shahih. Pada pembahasan kali ini kami akan membawakan *hadis ini dengan sanad yang jayyid.*

Sebelumnya kami akan menyampaikan fenomena menarik seputar hadis ini. Hadis ini telah dinyatakan palsu oleh sebagian ulama sehingga para ulama itu tidak segan-segan mencacat mereka yang meriwayatkan hadis ini. Dengan kata lain, berani meriwayatkan hadis ini maka si perawi siap-siap mendapat tuduhan seperti *"dhaif"* atau *"pemalsu hadis"* atau *"rafidah busuk"*. Hadis pintu kota ilmu masyhur diriwayatkan oleh *Abu Shult Abdus Salam bin Shalih Al Harawi* dan kasihan sekali orang ini dituduh sebagai yang memalsukan hadis tersebut sehingga tidak segan-segan banyak ulama yang berduyun-duyun mendhaifkan Abu Shult.

Fakta membuktikan ternyata *Abu Shult tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini*. Bersamanya ada banyak perawi lain baik tsiqat, dhaif atau majhul yang juga meriwayatkan hadis ini. Bukankah ini salah satu indikasi kalau Abu Shult tidak memalsukan hadis ini. Dan ajaibnya seorang imam terkenal Ibnu Ma'in bersaksi kalau Abu Shult tidak memalsukan hadis ini bahkan Ibnu Ma'in menyatakan Abu Shult seorang tsiqat shaduq.

Ternyata para ulama tidak kehabisan akal, mereka membuat tuduhan baru yang akan mengakhiri semuanya. Tuduhannya tetap sama *"Abu Shult memalsukan hadis ini"* tetapi dengan tambahan *"dan siapa saja yang meriwayatkan hadis ini selain Abu Shult maka dia pasti mencuri hadis tersebut dari Abu Shult"*. Mengagumkan, perkataan ini jelas menunjukkan bahwa *sebanyak apapun orang lain selain Abu Shult meriwayatkan hadis ini maka hadis ini akan tetap palsu keadaannya*. Fenomena ini menunjukkan betapa canggihnya sebagian ulama sekaligus menunjukkan betapa konyolnya sebagian ilmu jarh wat ta'dil.

Mengapa konyol?. Karena jelas sekali dipaksakan. Mereka ingin memaksakan kalau hadis ini palsu dan yang memalsukannya adalah Abu Shult Al Harawi. Di bawah ini kami akan membawakan sanad yang menunjukkan kalau hadis ini tidaklah palsu dan Abu Shult bukanlah orang yang tertuduh memalsu hadis ini.

ثنا أبو الحسين محمد بن أحمد بن تميم القنطري ثنا الحسين بن فهم ثنا محمد بن يحيى بن الضريس ثنا محمد بن جعفر الفيدي ثنا أبو معاوية عن الأعمش عن مجاهد عن بن عباس رضى الله تعالى عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنا مدينة العلم وعلي بابها فمن أراد المدينة فليأت الباب

Telah menceritakan kepada kami Abu Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthari yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Fahm yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya bin Dharisy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Al Faidiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari Al 'Amasy dari Mujahid dari Ibnu Abbas RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya dan siapa yang hendak memasuki kota itu hendaklah melalui pintunya" ***[Mustadrak As Shahihain Al Hakim no 4638 dishahihkan oleh Al Hakim dan Ibnu Ma'in]***

Hadis riwayat Al Hakim di atas telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqat dan shaduq hasanul hadis. Mereka yang mau mencacatkan hadis ini tidak memiliki hujjah kecuali dalih-dalih yang dipaksakan. Berikut pembahasan mengenai perawi hadis tersebut dan jawaban terhadap syubhat dari para pengingkar.

Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthari yang dikenal Abu Husain Al Khayyath adalah Syaikh [gurunya] Al Hakim dimana Al Hakim banyak sekali meriwayatkan hadis darinya. *Al Hakim telah berhujjah dengan hadis-hadisnya dan menshahihkannya dalam Al Mustadrak*. Selain itu Al Hakim menyebutnya dengan sebutan *Al Hafizh* [ini salah satu predikat ta'dil] dalam *Al Mustadrak* no 6908. Muhammad bin Abi Fawaris berkata *"ada kelemahan padanya"* [Tarikh Baghdad 1/299]. Pernyataan Ibnu Abi Fawaris tidaklah benar karena Al Hakim sebagai murid Abu Husain Al Khayyath lebih mengetahui keadaan gurunya dibanding orang lain dan *Al Hakim telah menta'dilkan gurunya dan menshahihkan hadis-hadisnya*. Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak* juga tidak pernah mengkritik Abu Husain Al Khayyath bahkan ia sepakat dengan Al Hakim, menshahihkan hadis-hadis Abu Husain Al Khayyath.

Husain bin Fahm adalah seorang yang disebut Adz Dzahabi sebagai *Al Hafizh Faqih Allamah yang berhati-hati dalam riwayat*. [Siyar 'Alam An Nubala 13/427]. Al Hakim menyatakan *ia tsiqat ma'mun hafizh* [Mustadrak no 4638]. Al Khatib juga menyatakan *ia tsiqat dan berhati-hati dalam riwayat* [Tarikh Baghdad 8/92 no 4190]. Disebutkan kalau Daruquthni menyatakan *"ia tidak kuat"*. Pernyataan Daruquthni tidak bisa dijadikan hujjah karena ia tidak menjelaskan sebab pencacatannya padahal *Al Hakim dan Al Khatib bersepakat menyatakan Husain bin Fahm tsiqah* ditambah lagi pernyataan *"laisa biqawy"* [tidak kuat] bukan pencacatan yang keras dan juga bisa berarti *seseorang yang hadisnya hasan.*

Muhammad bin Yahya bin Dharisy adalah seorang yang tsiqah. Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam *Ats Tsiqat* juz 9 no 15450 dan Abu Hatim menyatakan *ia shaduq* [Al Jarh wat Ta'dil 8/124 no 556] dan sebagaimana disebutkan Al Mu'allimi kalau Abu Hatim seorang yang dikenal ketat soal perawi dan jika ia menyebut perawi dengan sebutan shaduq itu berarti *perawi tersebut tsiqah* [At Tankil 1/350]

Muhammad bin Ja'far Al Faidy adalah Syaikh [guru] Bukhari yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat* juz 9 no 15466. Telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat diantaranya Al Bukhari [dalam kitab Shahih-nya] oleh karena itu disebutkan dalam *Tahrir Taqrib At Tahdzib* no 5786 kalau *ia seorang yang shaduq hasanul hadis*. Sebenarnya dia seorang yang tsiqat karena selain Ibnu Hibban, Abu Bakar Al Bazzar menyatakan *ia shalih* [Kasyf Al Astar 3/218 no 2606] dan Ibnu Ma'in menyatakan *ia tsiqat makmun* [Al Mustadrak Al Hakim no 4637].

Ibnu Hajar menyebutkan biografi Muhammad bin Ja'far Al Faidy dalam *At Tahdzib* juz 9 no 128 dan disini Ibnu Hajar mengalami kerancuan. Ibnu Hajar membuat keraguan *kalau sebenarnya dia bukanlah syaikh [guru] Al Bukhari*. Dalam Shahih Bukhari disebutkan dengan kata-kata *"haddatsana Muhammad bin Ja'far Abu Ja'far haddatsana Ibnu Fudhail"* [Shahih Bukhari no 2471]. Menurut Ibnu Hajar, Muhammad bin Ja'far yang dimaksud bukan Al Faidy tetapi Muhammad bin Ja'far Al Simnani Al Qumasi yang biografinya disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 9 no 131. Muhammad bin Ja'far Al Simnani disebutkan Ibnu Hajar kalau dia dikenal Syaikh Al Bukhari seorang hafiz yang tsiqat dan dia masyhur dikenal dengan kuniyah Abu Ja'far sedangkan Al Faidy lebih masyhur dengan kuniyah Abu Abdullah. Disini Ibnu Hajar melakukan dua kerancuan

- Pertama, Muhammad bin Ja'far yang dimaksud Al Bukhari adalah Muhammad bin Ja'far Al Faidy karena Al Hakim dengan jelas menyebutkan *Muhammad bin Ja'far Al Faidy dengan kuniyah Abu Ja'far Al Kufi dan dialah yang meriwayatkan hadis dari Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan Al Kufy* [Al Asami wal Kuna juz 3 no 1044]. Bukhari sendiri menyebutkan kalau *Muhammad bin Ja'far Abu Ja'far yang meriwayatkan dari Ibnu Fudhail tinggal di Faid dengan kata lain dia adalah Al Faidy* [Tarikh Al Kabir juz 1 no 118]. Jadi memang benar kalau Muhammad bin Ja'far Al Faidy adalah Syaikh atau gurunya Al Bukhari.
- Kedua, Ibnu Hajar dengan jelas menyatakan Muhammad bin Ja'far Al Simnani [Syaikh Al Bukhari] *seorang hafiz yang tsiqat* [At Taqrib 2/63] sedangkan untuk Muhammad bin Ja'far Al Faidy [Syaikh Al Bukhari] Ibnu Hajar memberikan predikat *"maqbul"* [At Taqrib 2/63]. Hal ini benar-benar sangat rancu, Muhammad bin Ja'far Al Simnani walaupun ia gurunya Al Bukhari tidak ada satupun ulama mutaqaddimin yang memberikan predikat ta'dil kepadanya bahkan Ibnu Hibban tidak memasukkannya dalam Ats Tsiqat sedangkan Muhammad bin Ja'far Al Faidy telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. *Jadi yang seharusnya dinyatakan tsiqat itu adalah Muhammad bin Ja'far Al Faidy.*

Abu Muawiyah Ad Dharir yaitu Muhammad bin Khazim At Tamimi seorang perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat [At Taqrib 2/70]. Sulaiman bin Mihran Al 'Amasy juga perawi kutubus sittah yang dikenal tsiqat [At Taqrib 1/392] dan Mujahid adalah seorang tabiin imam ahli tafsir perawi kutubus sittah yang juga dikenal tsiqat [At Taqrib 2/159]. Salah satu cacat yang dijadikan dalih oleh salafy adalah tadlis Al 'Amasy. Al'Amasy memang dikenal mudallis tetapi ia disebutkan Ibnu Hajar dalam *Thabaqat Al Mudallisin* no 55 mudallis martabat kedua yaitu *mudallis yang an' anah-nya dijadikan hujjah dalam kitab shahih*.

- *Imam Bukhari telah menshahihkan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid dalam Shahih Bukhari no 1361, 1378, 1393*
- *Imam Muslim menshahihkan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid dalam Shahih Muslim no 2801*
- *Imam Tirmidzi menyatakan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid hasan shahih dalam Sunan Tirmidzi 4/706 no 2585*
- *Adz Dzahabi menshahihkan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid dalam Talkhis Al Mustadrak 2/421 no 2613*
- *Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid [Musnad Ahmad tahqiq Syaikh Ahmad Syakir no 2993]*
- *Syaikh Syu'aib Al Arnauth menyatakan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim [Musnad Ahmad tahqiq Syaikh Al Arnauth no 2993]*
- *Syaikh Al Albani menshahihkan hadis dengan an'an-ah Al 'Amasy dari Mujahid dalam Irwa' Al Ghalil 1/253*

Tentu saja mencacatkan hadis ini dengan dalih tadlis 'Amasy adalah pencacatan yang lemah dan terkesan dicari-cari karena cukup dikenal di kalangan ulama dan muhaqqiq kalau an an-ah 'Amasy bisa dijadikan hujjah.

.

Kesimpulan

Sanad riwayat Al Hakim di atas adalah sanad yang jayyid dan tidak diragukan lagi kalau para perawinya tsiqah sehingga *kedudukan hadis tersebut seperti yang dikatakan Al Hakim dan Ibnu Ma'in yaitu shahih*. Riwayat Al Hakim ini sekaligus bukti bahwa Abu Shult Al Harawi

tidak memalsukan hadis ini. Hadis ini memang hadis Abu Muawiyah dan tidak hanya Abu Shult yang meriwayatkan darinya tetapi juga Muhammad bin Ja'far Al Faidy seorang yang tsiqat dan makmun.

[Pembelaan Nashibi Terhadap Muawiyah : Studi Kritis Hadis Tentang Muawiyah]

Posted on Januari 31, 2010 by secondprince

Pembelaan Nashibi Terhadap Muawiyah

Seperti biasa seorang nashibi punya kecenderungan berlebihan untuk memuliakan Muawiyah, membela kesalahan dan keburukannya. Salah satu contohnya adalah pembelaan seseorang yang menanggapi tulisan kami mengenai *hadis "Jika kamu melihat Muawiyah di mimbarKu maka bunuhla ia".* Komentarnya dapat pembaca lihat di blognya tentang keutamaan Muawiyah. Tentu saja komentar tersebut berupa pembelaan buta yang dibuat seolah-olah ilmiah. Ia menyatakan hadis tersebut palsu dengan membawakan hujjah-hujjah yang rapuh. Berikut adalah tanggapan kami terhadap komentarnya yang kami quote dan cetak biru.

Kami sebelumnya menyatakan bahwa hadis *"Jika kamu melihat Muawiyah di mimbarKu maka bunuhla ia"* adalah hadis yang hasan. Diantaranya kami membawakan riwayat Al Baladzuri berikut

حدثني إبراهيم بن العلاف البصري قال سمعت سلاماً أبا المنذر يقول قال عاصم
ح بيش عن عبد الله بن مسعود قال قال بن بهدلة حدثني زر بن
رسول الله صلى الله عليه و سلم

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Allaf Al Bashri yang berkata telah mendengar Sallam Abul Mundzir berkata Ashim bin Bahdalah berkata telah menceritakan kepadaku Zirr bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata Rasulullah SAW bersabda. [Ansab Al Asyraf 5/130]

Riwayat ini sanadnya hasan karena Sallam Abul Mundzir dan Ashim bin Bahdalah. Sallam seorang yang shaduq hasanul hadis dan Ashim seorang yang tsiqah hasanul hadis. Saudara nashibi itu mengkritik kedua orang perawi tersebut yaitu Sallam dan Ashim sehingga ia berkesimpulan bahwa dengan adanya dua orang tersebut maka mana mungkin hadis tersebut sanadnya hasan lidzatihi.

.

.

.

Pembahasan Sanad Riwayat Al Baladzuri

Sallam bin Sulaiman Abul Mundzir
Saudara Nashibi itu berkata

Namanya : Sallaam bin Sulaimaan Abul-Mundzir Al-Muzanniy Al-Bashriy. Ibnu Ma'iin berkata : "Laa ba'sa bihi". Dalam riwayat yang lain : "Laa syai' (tidak ada apa-apanya)". Abu Haatim : "Shaduuq shaalihul-hadiits". Al-'Uqailiy memasukkannya ke dalam Adl-Dlu'afaa' dan berkata : "Haditsnya tidak ada mutaba'ah-nya". [Siyaru A'laamin-Nubalaa', 2/177 no. 3345].

Yang ingin kami tanggapi dari kutipan di atas adalah *pencacatan Al Uqaili* yang memasukkan Sallam dalam kitabnya Adh Dhu'afa merupakan pencacatan yang tidak berdasar. Dalam *Ad Dhu'afa Al Uqaili* no 666, ia menyebutkan tentang Sallam dengan perkataan *"hadisnya tidak ada mutaba'ahnya"*. Kemudian ia membawakan dua buah hadis Sallam sebagai bukti. Padahal *kedua hadis yang dibawakan Al Uqaili adalah hadis Sallam yang ternyata memiliki mutaba'ah*. Hadis yang pertama adalah *hadis hasan* dan yang kedua adalah *hadis shahih*. Jadi bagaimana mungkin melemahkan Sallam dengan berdasarkan kedua hadis tersebut.

Untuk perkataan Ibnu Ma'iin : "Laa ba'sa bihi" ; maka ini tidak ada asal penukilannya. Dalam Al-Jarh wat-Ta'diil (4/biografi no. 1119) disebutkan : Telah berkata Abu Bakr bin Abi Khaitsamah : Aku mendengar Yahyaa bin Ma'iin ditanya tentang As-Sallaam Abul-Mundzir, maka ia berkata : "Laa syai' (tidak ada apa-apanya)". Dan inilah yang tsabt dari perkataan Ibnu Ma'iin. Wallaahu a'lam [ta'liq Tahdziibul-Kamaal, 12/289]. Ini diperkuat dari riwayat : Telah berkata Ibraahiim bin 'Abdillah bin Al-Junaid : Aku bertanya kepada Yahyaa bin Ma'iin tentang Sallaam Abul-Mundzir, apakah ia seorang yang tsiqah ?. Maka ia menjawab : "Tidak" [Tahdziibul-Kamaal, 12/289].

Pertama-tama yang harus diperhatikan adalah *tidak setiap perkataan jarh wat ta'dil memiliki asal penukilan*. Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab seperti *At Tahdzib* Ibnu Hajar dan *Mizan Al 'Itidal* Adz Dzahabi. Kedua kitab tersebut banyak menukil perkataan ulama terdahulu tanpa menyebutkan asal penukilannya. Diantara para ulama yang menisbatkan perkataan Ibnu Ma'in *"la ba'sa bihi"* kepada Sallam Abul Mundzir adalah

- Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* 12/289 no 2657
- Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 4 no 499
- Adz Dzahabi dalam *Mizan Al 'Itidal* juz 2 no 3345, *Al Mughni* no 2497 dan *Tarikh Al Islam* 11/137
- Ahmad bin Abdullah Al Khazraji dalam *Khulasah Tadzhyb Tahdzib Al Kamal* hal 160
- Muhammad bin Alwi Al Husaini dalam *Tadzkirah Ma'rifat Ar Rijal* no 2668

Silahkan saja jika saudara nashibi itu ingin menafikan penukilan mereka semua. Dalam hal ini kita tidak perlu menolak perkataan la ba'sa bihi walaupun kita tidak menemukan asal penukilannya. Sedangkan kutipan yang disebutkan dari Ibnu Abi Khaitsamah dan Ibnu Junaid masih bisa dikompromikan dengan perkataan *laba'sa bihi* Ibnu Main.

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah meriwayatkan dari Ibnu Main yang berkata tentang Sallam Abul Mundzir *"Laa syai'(tidak ada apa-apanya)*". Perkataan ini terkhusus bagi Ibnu Ma'in tidak mesti bersifat jarh (cacat). Perkataan laa syai' atau laisa bi syai' (tidak ada apa-apanya) dari Ibnu Main terhadap seorang perawi menunjukkan *kalau perawi tersebut tidak memiliki*

banyak hadis atau *sedikit hadisnya* sebagaimana yang disebutkan Ibnu Qattan **[lihat Hady As Sari Ibnu Hajar 1/421, Fathul Mughits As Sakhawi 1/371, dan Rafu' wa Takmil 1/212]**

Jadi jika kita menggabungkan semua perkataan Ibnu Ma'in terhadap Sallam Abul Mundzir maka *Sallam adalah seorang yang tidak begitu kuat untuk dikatakan tsiqah tetapi tidak ada masalah dengannya dan ia sedikit meriwayatkan hadis*. Perkataan *la ba'sa bihi, laisa bisyai'*, dan *laisa bitsiqah* Ibnu Main bisa saja bergabung sekaligus pada seorang perawi.

- *Dalam Tarikh Ibnu Main riwayat Ad Dawri no 683 Ibnu Main menyebutkan tentang Zakaria bin Manzhur dengan "laisa bi syai'(tidak ada apa-apanya)".*
- *Dalam Tarikh Ibnu Main riwayat Ad Dawri no 786 Ibnu Main menyebutkan tentang Zakaria bin Manzhur dengan "laisa bi tsiqah(tidak tsiqah)"*
- *Dalam Tarikh Ibnu Main riwayat Ad Dawri no 1011 Ibnu Main kembali menyebutkan tentang Zakaria bin Manzhur tetapi dengan sebutan "la ba'sa bihi(tidak ada masalah dengannya)".*

Kemudian saudara itu berkata

Adz-Dzahabiy memasukkannya dalam jajaran perawi lemah (lihat Al-Mughniy fidl-Dlu'afaa', 1/421 no. 2497 dan Dzail Diiwaan Adl-Dlu'afaa', hal. 36 no. 43].

Pernyataan saudara nashibi ini patut diberikan catatan. Adz Dzahabi cukup banyak menulis kitab tentang perawi hadis dan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan Adz Dzahabi mengenai Sallam Abul Mundzir maka dapat disimpulkan kalau Adz Dzahabi sendiri memberikan predikat ta'dil padanya.

سلام بن سليمان أبو المنذر المزني البصري المقرئ شيخ من ثابت وطبقته قال ابن معين لا بأس به يعقوب سمع وبعضهم لم يحتج به وقال أبو حاتم صدوق

Sallam bin Sulaiman Abul Mundzir Al Muzanni Al Bashri Al Muqri, Guru (Syaikh) Ya'qub mendengar dari Tsabit dan yang satu thabaqah dengannya. Ibnu Ma'in berkata "la ba'sa bihi"(tidak ada masalah). Sebagian orang tidak berhujjah dengannya, Abu Hatim berkata "shaduq". ***[Al Mughni no 2497]***

سلام أبو المنذر تس عن ثابت البناني ثبت في القراءة لا بأس به في الحديث وبعضهم لم يحتج به في الحديث

Sallam Abul Mundzir, meriwayatkan dari Tsabit Al Banani. Tsabit dalam qira'ah dan la ba'sa bihi (tidak ada masalah) dalam hadis. Sebagian orang tidak berhujjah dengan hadisnya. ***[Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwattsaq no 139]***

Adz Dzahabi memang menuliskan nama Sallam Abul Mundzir dalam kitabnya *Diwan Ad Dhu'afa* no 1682, tetapi anehnya dalam kitab tersebut Adz Dzahabi justru menyatakan kalau Sallam bin Sulaiman Abul Mundzir tsiqah.

١٦٨٢ ـ سلام بن سليمان أبو المنذر البصرى القارى : ثقة ـ ق ـ .
١٦٨٣ ـ سلام بن سوار ، شيخ لهشام بن عمار : لايعرف .
١٦٨٤ ـ سلام بن أبي عمرة الخراساني عن عكرمة ، قال ابن معين
ليس بشيء ـ ت ـ .

Sallam Abul Mundzir Diwan Ad Dhu'afa

Al-Haafidh berkata tentangnya : "Shaduuq yahimu (jujur, kadang salah)" [At-Taqriib]. Jika perkatan Ibnu Hajar ini 'dikoreksi' dengan : "shaduuq hasanul-hadiits" – maka dari sisi mana penafikan "kadang tersalah" yang ada pada Sallaam bin Sulaiman ini ? Padahal As-Saajiy telah menjelaskan makna "yahimu" di sini menunjukkan kekurangan sifat mutqin pada diri Sallaam. Dan telah jelas bahwa Sallaam ini dipermasalahkan dari sisi hapalannya.

Saudara Nashibi ini hanya menyandarkan hujjahnya kepada As Saji dan lucunya ia tidak memperhatikan perkataan para ulama lain yang lebih mu'tabar disbanding As Saji. Bukankah Abu Hatim dengan jelas menyatakan *Sallam Abul Mundzir sebagai shaduq shalihul hadits (jujur dan hadisnya baik)* [Al Jarh wat Ta'dil 4/259 no 1119]. Bukankah Abu Dawud dengan jelas menyatakan *Sallam Abul Mundzir laisa bihi ba'sun (tidak ada masalah)* [At Tahdzib juz 4 no 499]. Bukankah Adz Dzahabi dengan jelas menyatakan *Sallam Abul Mundzir la ba'sa bihi fil hadits* (tidak ada masalah dalam hadisnya) [Man Tukullima Fiihi Wa Huwa Muwattsaq no 139].

Bagaimana bisa dikatakan Sallam Abu Mundzir dipermasalahkan hafalannya. Al Bukhari telah menulis biografi Sallam Abul Mundzir dalam *Tarikh Al Kabir* juz 4 no 2230 dan menukil pujian Hammad bin Salamah terhadapnya. Hammad bin Salamah mengatakan kalau *Sallam lebih hafal hadis Ashim daripada Hammad bin Zaid*. Al Haitsami menyatakan *Sallam Abul Mundzir tsiqah* [Majma' Az Zawaid 7/523 no 12126]. Al Hafizh Ibnul Jazari menyatakan *Sallam Abul Mundzir seorang tsiqah dan mulia* [Ghayah Al Nihayah Fi Thabaqat Al Qurra' 1/136 no 1360]. Yaqub Al Hadhrami murid Sallam Abul Mundzir berkata *"tidak ada pada masanya yang lebih alim darinya"* [Tarikh Al Islam 11/137]. Tentu saja ulama-ulama ini lebih dapat dijadikan pegangan daripada As Saji oleh karena itu Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengoreksi Ibnu Hajar dan menyatakan kalau *Sallam Abul Mundzir shaduq hasanul hadis* [Tahrir At Taqrib no 2705]

Selain itu kutipan As Saji yang dijadikan hujjah oleh Nashibi itu berasal dari Ibnu Hajar dalam kitab Tahdzib At Tahdzib padahal Adz Dzahabi [yang termasuk lebih terdahulu dari Ibnu Hajar, dimana ketika Adz Dzahabi wafat Ibnu Hajar baru berusia lebih kurang 12 tahun] dalam kitabnya Ma'rifat Al Qurra' Al Kibar juga mengutip pujian As Saji mengenai Sallam bin Sulaiman tanpa adanya celaan terhadap Sallam ataupun kata-kata "laisa bimutqin"

وقال زكريا ابن يحيى الساجي سلام أبو المنذر صدوق كان صاحب سنة وكان يؤم بجامع البصرة

Zakaria bin Yahya As Saji berkata "Sallam Abul Mundzir shaduq[jujur], seorang yang berpegang teguh pada sunnah dan dia Imam masjid Bashrah" ***[Ma'rifat Al Qurra' Al Kibar 1/133 no 49]***

Tentu jika mau memilih kutipan yang lebih rajih maka kutipan As Saji dari Adz Dzahabi lebih rajih karena Adz Dzahabi termasuk ulama rijal yang lebih terdahulu dibanding Ibnu Hajar. Jadi mungkin saja dalam hal ini Ibnu Hajar keliru dan sebenarnya As Saji justru memuji Sallam Abul Mundzir.

Ashim bin Bahdalah

Yahyaa Al-Qaththaan melemahkan hapalannya. An-Nasaa'iy berkata : "Laisa bi-haafidh". Ad-Daaruquthniy berkata : "Pada hapalan 'Aashim ada sesuatu (fii hifdhi 'Aashim syai')". Abu Haatim berkata : "Tempatnya kejujuran". Ibnu Khiraasy berkata : "Dalam haditsnya ada pengingkaran (fii hadiitsihi nukrah)". Ahmad dan Abu Zur'ah berkata : "Tsiqah". Di lain tempat Ahmad berkata : "Tsiqah, aku memilih qira'atnya". Ibnu Sa'd berkata : "Tsiqah, namun ia banyak salah dalam haditsnya". Adz-Dzahabiy berkata : "Hasanul-hadiits" [Miizaanul-I'tidaal, 2/356-357].

Sebelumnya mari kita perhatikan dulu siapa yang menta'dilkan Ashim bin Bahdalah

- *Ahmad bin Hanbal menyatakan ia tsiqah [At Tahdzib juz 5 no 67]*
- *Ibnu Ma'in menyatakan ia tsiqah laba'sa bihi [Al Jarh wat Ta'dil 6/340 no 1887, Ats Tsiqat Ibnu Syahin no 831, At Tahdzib juz 5 no 67]*
- *Al Ajli menyatakan ia tsiqat [Ma'rifat Ats Tsiqah no 807]*
- *Abu Zar'ah menyatakan ia tsiqah [Al Jarh wat Ta'dil 6/340 no 1887]*
- *Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat [Ats Tsiqat juz 7 no 9952]*
- *Ibnu Syahin memasukkannya sebagai perawi tsiqah [Tarikh Asma Ats Tsiqat no 830]*
- *An Nasa'i menyatakan Ashim la ba'sa bihi (tidak ada masalah) [At Tahdzib juz 5 no 67]*

Diantara mereka yang membicarakan Ashim bin Bahdalah adalah *Yahya Al Qattan, Ibnu Ulayyah, Al Uqaili dan Daruquthni*. Mereka membicarakan hafalannya tetapi tidaklah benar menyatakan kalau Ashim hafalannya buruk. Abu Hatim walaupun mengetahui kalau Ashim diperbincangkan hafalannya, ia tetap menyatakan *Ashim sebagai "tempat kejujuran dan hadisnya baik"* [Al Jarh wat Ta'dil 6/340 no 1887]. Hal ini justru membuktikan kalau keraguan terhadap Ashim tidak membuatnya jatuh ke derajat dhaif tetapi menunjukkan kalau *Ashim seorang yang hadisnya hasan* [tidak sampai ke taraf shahih].

Menurut beberapa ulama Ashim melakukan kekeliruan dalam hadis oleh karena itu mereka meragukan hafalannya. Dalam suatu hadis lain Ashim terkadang meriwayatkan dari Zirr dan terkadang meriwayatkan dari Abu Wail. sebagian ulama mengatakan kalau Ashim melakukan kesalahan dan ada yang menyatakan kalau terjadi idhthirab. Tentu saja ini hanya sebuah keraguan yang masih perlu dibuktikan dan diteliti karena masih mungkin Ashim meriwayatkan hadis tersebut baik dari Zirr maupun Abu Wail karena keduanya adalah gurunya Ashim. Ashim telah ditetapkan bahwa ia mendapat predikat ta'dil dari para ulama, tidak ada yang menyatakan ia dhaif bahkan beberapa ulama yang meragukannya tetap menyatakan ia tsiqah seperti Ibnu Sa'ad dan Yaqub bin Sufyan.

Ada alasan lain yang menunjukkan Ashim bisa dijadikan hujjah. *Ashim bin Bahdalah adalah ulama qira'at yang merupakan salah satu dari qira'at sab'ah*. Kita umat islam mengenal apa yang disebut qira'at Ashim. Ulama bersepakat kalau *Ashim adalah hujjah dalam qira'at*. Nah bagaimana mungkin bisa dikatakan kalau Ashim ini hafalannya lemah atau buruk, padahal

hafalannya mengenai qira'at justru dijadikan hujjah. Jika ada yang mau berdalih bahwa *hafalannya yang buruk hanya terbatas pada hadis sedangkan dalam qira'at tidak*. Dalih ini jelas tidak ada nilainya baik hadis maupun qira'at sama-sama huruf atau kata atau kalimat, dan yang membedakan hanya isinya. Kalau Ashim hafalannya kuat dan dijadikan hujjah soal qira'at yang begitu banyaknya maka mengapa pula ia harus sulit menghafal hadis-hadis yang ia dapat padahal hadisnya itu tidak begitu banyak.

Kesimpulannya mereka yang membicarakan hafalan Ashim karena *mereka menganggap adanya kesalahan pada hadis Ashim* padahal kesalahannya itu tidak terbukti dan seandainya Ashim terbukti pernah melakukan kesalahan maka itu tidak menjadi alasan untuk mendhaifkannya. Cukup banyak perawi yang dikenal tsiqat tetapi pernah melakukan kesalahan seperti Syu'bah, Yahya bin Sa'id dan yang lainnya dan kesalahan tersebut tidak pernah dijadikan alasan untuk mendhaifkan mereka. Begitu pula hadis Ashim bin Bahdalah, Adz Dzahabi yang walaupun mengetahui ulama-ulama yang mempermasalahkan Ashim tetap menyatakan kalau <u>*Ashim seorang yang shaduq dan hasanul hadis*</u> **[Man Tukullima Fihi wa Huwa Muwatstsaq no 171 dan Mizan Al I'tidal 2/356-357]**.

Al Hafiz Az Zarkali berkata tentang Ashim bin Bahdalah

كان ث قة ف ي ال قرآت، صدوق ا ف ي ال حدي ث

Dia seorang yang tsiqat dalam qira'at dan shaduq dalam hadis ***[Al A'lam 3/248]***

Ibnu Imad Al Hanbali berkata

عاصم بن أبي النجود الكوفي في الأسدي مولاهم أحد القراء السبعة كان حجة في القرآت صدوقاً في الحديث

Ashim bin Abi Najuud Al Kufi termasuk Al Asadi mawla mereka, salah seorang dari tujuh ulama qira'at. Ia seorang yang menjadi hujjah dalam qira'at dan shaduq dalam hadis. ***[Syadzratu Dzahab 1/175]***

Pemutlakan tsiqah oleh Abu Zur'ah di atas ditentang oleh Abu Haatim, karena Ibnu 'Ulayyah memperbincangkannya hapalannya. [Tahdziibul-Kamaal, 13/477].

Kita telah menunjukkan kalau Abu Zar'ah tidak menyendiri dalam menyatakan tsiqah terhadap Ashim. <u>*Bersama Abu Zar'ah ada Ahmad bin hanbal, Ibnu Ma'in, Al Ajli, Ibnu Hibban dan Ibnu Syahin*</u>. Lagipula walaupun Abu Hatim tidak menyatakan Ashim tsiqah, ia sendiri tetap beranggapan <u>*Ashim seorang yang hadisnya baik dan merupakan tempat kejujuran*</u>. Bukankah ini bukti yang menguatkan pernyataan kami bahwa <u>*Ashim hadisnya hasan.*</u>

Jika kita lihat para perawinya, maka pembicaraan ada pada Sallaam bin Sulaimaan Abul-Mundzir dan 'Aashim bin Bahdalah ('Aashim bin Abin-Nujuud). Kedua-duanya dibicarakan dalam hal hapalan. 'Aashim lebih baik daripada Sallaam, dan ia ('Aashim) haditsnya hasan selama tidak ada pertentangan dan pengingkaran. Adapun Sallaam, yang raajih ia adalah perawi dla'if

Walaupun terdapat pembicaraan tetap saja tidak menjatuhkan mereka ke dalam derajat dhaif. Justru dengan *tsabitnya penta'dilan terhadap mereka maka hadis mereka walaupun tidak shahih tetap berderajat hasan*. Baik *Ashim maupun Sallam adalah seorang yang hadisnya hasa*n dan pendapat inilah yang rajih dan diikuti oleh para pentahqiq sedangkan ucapan nashibi ini yang mendhaifkan Sallam adalah omong kosong yang tidak ada buktinya karena tidak ada satu pun ulama yang tsabit menyatakan dhaif terhadap Sallam. Sudah jelas hadis tersebut bersanad hasan lidzatihi. Para pentahqiq telah menghasankan hadis Sallam Abul Mundzir dari Ashim bin Bahdalah.

- *Syaikh Syu'aib Al Arnauth menghasankan hadis Sallam Abul Mundzir dari Ashim bin Bahdalah dalam tahqiq Musnad Ahmad 3/481-482 no 15995 dan 15996*
- *Syaikh Husain Salim Asad menghasankan hadis Sallam Abul Mundzir dari Ashim bin Bahdalah dalam tahqiq Musnad Abu Ya'la 9/29 no 5096 dan 5097*
- *Syaikh Al Albani menghasankan hadis Sallam Abul Mundzir dari Ashim bin Bahdalah dalam tahqiq Sunan Tirmidzi 5/391-392 no 3273 dan 3274.*

Jadi dapat disimpulkan kalau sanad hadis tersebut memang benar hasan lidzatihi dan pengingkaran nashibi itu hanya menunjukkan talbisnya untuk mengelabui orang awam yang tidak paham ilmu hadis.

Lantas, bagaimana bisa dikatakan bahwa hadits ini adalah hasan li-dzaatihi ? Apalagi dalam hal ini para imam jarh wa ta'dil mengingkari hadits ini seperti Ayyuub As-Sikhtiyaaniy (Al-Kaamil oleh Ibnu 'Adiy 5/101 dan yang lainnya), Ahmad bin Hanbal (Al-'Ilal oleh Al-Khallaal, 138), Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Zur'ah Ar-Raaziy (Adl-Dlu'afaa', 2/427), Ibnu Hibbaan dalam Al-Majruuhiin (1/157, 250 & 2/172), Al-Bukhariy (At-Taariikh Al-Ausath 1/256), Al-'Uqailiy (1/259), Ibnu 'Adiy (2/146, 209 & 5/101, 200, 314 & 7/83), dan yang lainnya. Aneh bukan kesimpulannya ?

Lihat saja, inikan alasan basa-basi yang tidak mengena sama sekali. *Hadis tersebut secara sanad memang hasan lidzatihi*. Tidak ada gunanya nashibi itu mengutip pengingkaran para ulama mengenai hadis ini. Asal tahu saja ya, semua ulama yang disebutkan nashibi itu tidak ada satupun yang menyebutkan hadis tersebut *dengan sanad dari Sallam Abul Mundzir dari Ashim bin Bahdalah*. Kebanyakan mereka hanya menyebutkan sanad Amru bin Ubaid, sanad Ali bin Zaid dan sanad Mujalid. Bisa jadi *para ulama tersebut memang tidak mengetahui kalau terdapat sanad yang jayyid seperti sanad Sallam dari Ashim [riwayat Al Baladzuri].* Atau bisa jadi menurut mereka matan hadis tersebut bathil sehingga apapun sanadnya hadis tersebut mesti ditolak.

Ayyub As Sakhtiyani misalnya ia menolak hadis ini dan menyatakan kalau *Amru bin Ubaid yang memalsu hadis ini*. Padahal Amru bin Ubaid hanya meriwayatkan hadis tersebut dari Hasan Al Basri dan sebenarnya hadis Hasan itu sendiri mursal. Terburu-buru sekali Ayyub mengatakan kalau Amru bin Ubaid berdusta atas nama Hasan Al Bashri. Kenyataannya *hadis tersebut memang tsabit dari Hasan Al Basri,* Amru bin Ubaid tidak menyendiri meriwayatkan dari Hasan artinya Amru bin Ubaid tidak memalsukan hadis ini, hadis tersebut memang hadis Hasan Al Basri. Bukankah dari sini saja kita bisa melihat kalau Ayyub As Sakhtiyani itu sudah keliru dan ini menunjukkan sikap ulama yang mencari kambing hitam untuk menolak hadis yang tidak mereka sukai.

.

.

.

Pembahasan Hadis Abu Sa'id Al Khudri

Adapun hadits Abu Sa'iid Al-Khudriy yang ia bawakan dalam dua jalur, yaitu (Pertama) jalur Mujaalid dari Abul-Wadaak dari Abu Sa'iid, dan (Kedua) jalur 'Aliy bin Zaid bin Jud'aan dari Abu Nadlrah dari Abu Sa'iid; maka ia juga tidak bisa dijadikan hujjah. Berikut keterangannya :

kedua hadis ini telah kami sebutkan walaupun sanadnya dhaif keduanya saling menguatkan sehingga kedudukannya adalah hasan lighairihi. Justru keterangan-keterangan yang diajukan oleh nashibi itu adalah keterangan lemah yang dicari-cari. Mari kita lihat.

.

Riwayat Mujalid bin Sa'id

1. 'Aliy bin Al-Mutsannaa

Disebutkan Ibnu Hibbaan dalam Ats-Tsiqaat, dan beberapa perawi tsiqaat meriwayatkan darinya [Tahdziibul-Kamaal, 21/114-116]. Namun Adz-Dzahabiy mengatakan bahwa ia didla'ifkan oleh Al-Azdiy [Miizaanul-I'tidaal, 3/152 no. 5918]. Ibnu Hajar berkata : "Maqbuul" [At-Taqriib]. Wafat : 256 H.

Ali bin Mutsanna telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban sehingga pendhaifan Al Azdi disini tidak bisa dijadikan hujjah kecuali ia menyebutkan alasan jarhnya dengan jelas. Bukankah dalam ulumul hadis jika seorang perawi telah dinyatakan tsiqat maka jarh terhadapnya harus bersifat mufassar, jika tidak maka jarh tersebut tidak diterima. Lucu juga kalau nashibi itu tidak mengetahui kaidah dasar seperti ini. Lagipula Al Azdi bukan ulama yang dapat dijadikan pegangan pencacatannya. Ia seperti yang dikatakan Adz Dzahabi suka berlebihan dalam mengkritik perawi hadis. Selain itu cukup dikenal kalau Al Azdi seringkali mendhaifkan para perawi tsiqat. Jadi jika Al Azdi menyendiri dalam mencacatkan perawi dan bertentangan dengan penta'dilan ulama lain maka pencacatannya tidak diterima.

2. Al-Waliid bin Al-Qaasim bin Al-Waliid Al-Hamdaaniy

Ia ditsiqahkan oleh Ahmad, namun didlaifkan oleh Yahya bin Ma'iin. Ibnu 'Adiy berkata : "Apabila ia meriwayatkan dari perawi tsiqah, maka tidak mengapa dengannya" – (tapi sayangnya di sini ia meriwayatkan dari Mujaalid, seorang perawi dla'iif). Wafat : 203 H [Miizaanul-I'tidaal, 4/344 no. 9395 dan Al-Jarh wat-Ta'diil 9/13 no. 58]. Ibnu Qaani' berkata : "Shaalih" [Tahdziibut-Tahdziib, 11/146].

Disebutkan kalau Ahmad bin Hanbal menyatakan *Walid bin Qasim tsiqah* dan Ibnu Qani' menyatakan *"shalih"* [At Tahdzib juz 11 no 245]. Imam Tirmidzi telah menghasankan hadis Walid bin Qasim [Sunan Tirmidzi 5/575 no 3590]. Adz Dzahabi juga menyatakan *Walid bin Qasim tsiqah* [Al 'Ibar Fi Khabar Man Ghabar 1/268]. Ibnu Imad Al Hanbali berkata

قسم الهمذاني الكوفي روى عن الأعمش وطبقته وكان الوليد بن ال ثقة

*Walid bin Qasim Al Hamdani Al Kufi meriwayatkan dari 'Al Amasy dan yang satu thabaqah dengannya, dia seorang yang tsiqah.**[Syadzratu Dzahab 2/8].***

Pendhaifan Ibnu Ma'in terhadap Walid bin Qasim jelas tidak bisa diterima karena Ibnu Ma'in tidak menyebutkan alasan yang jelas soal pencacatannya [jarh mubham]. Telah jelas penta'dilan terhadap Walid bin Qasim oleh karena itu jarh(cacat) yang dikenakan padanya harus bersifat mufassar jika tidak maka jarhnya tidak diterima.

Al-Mizziy menukil perkataan Ibnu 'Adiy : "Apabila ia meriwayatkan dari perawi tsiqah dan meriwayatkan darinya perawi tsiqah, maka tidak apa dengannya (idzaa rawaa 'an tsiqah wa rawaa 'anhu tsiqah, falaa ba'sa bihi)" [Tahdziibul-Kamaal, 31/67]. Dan memang begitulah yang terdapat dalam Al-Kaamil (8/368).

Kami tidak keberatan kalau Walid dikatakan *"la ba'sa bihi"*. Tetapi ada yang aneh dari pernyataan Ibnu Ady. Seandainya *Walid bin Qasim meriwayatkan hadis dari perawi yang dhaif* maka hadis itu dhaif tetapi letak kedhaifannya ya *terletak pada perawi yang dhaif tersebut bukannya Walid bin Qasim*. Begitu pula jika *seorang perawi dhaif meriwayatkan hadis dari Walid bin Qasim* maka hadis itu dhaif dan lagi-lagi letak kedhaifannya ya *pada perawi dhaif tersebut bukannya Walid bin Qasim*. Apakah mungkin hanya karena Walid bin Qasim meriwayatkan dari perawi yang dhaif maka kedudukannya lantas menjadi dhaif pula? Atau hanya karena ada perawi dhaif meriwayatkan dari Walid maka Walid jadi ikutan dhaif pula?. Kaidah ngawur dari mana itu. Banyak perawi shahih yang meriwayatkan hadis dari perawi dhaif dan banyak pula perawi dhaif yang meriwayatkan hadis dari perawi shahih tersebut. semua itu tidak membuat perawi shahih tersebut menjadi dhaif

Ibnu Hajar berkata : "Shaduuq yukhthi' (jujur, terkadang salah)" [At-Taqriib]. Adz-Dzahabiy memasukkannya dalam jajaran perawi dla'iif [Al-Mughniy fidl-Dlu'afaa', 2/500 no. 6881]. Ibnu Syaahiin memasukkannya dalam Adl-Dlu'afaa' (no. 664). Ibnu Hibbaan memasukkannya dalam Ats-Tsiqaat, namun bersamaan dengan itu ia juga memasukkannya dalam Al-Majruuhiin.

Sikap Adz Dzahabi yang memasukkan nama Walid bin Qasim dalam *Mughni Adh Dhu'afa* bukan berarti Adz Dzahabi menganggap Walid dhaif tetapi Adz Dzahabi hanya menyebutkan kalau ada ulama yang menyatakan Walid dhaif. Kami telah menyebutkan pendapat Adz Dzahabi sendiri yang menyatakan kalau *Walid bin Qasim tsiqah*. Pokok permasalahan disini adalah *apakah jarh atau pendhaifan kepada Walid bin Qasim itu memiliki dasar atau tidak* karena Walid telah dita'dilkan oleh ulama yang mu'tabar seperti *Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Ibnu Qani' dan yang lainnya*. Baik Ibnu Hibban maupun Ibnu Syahin tidak menyebutkan alasan yang jelas mengenai pendhaifan Walid jadi jarhnya tidak diterima apalagi pencacatan tersebut terkesan kontradiktif seperti Ibnu Hibban yang terkadang memasukkannya dalam Ats Tsiqat tetapi juga menyatakan ia dhaif. Nashibi itu berhujjah dengan perkataan Ibnu Hibban yang menyebutkan kalau *Walid meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan perawi tsiqah sehingga tidak memenuhi syarat sebagai hujjah*. Pernyataan ini jelas perlu dibuktikan, silakan tunjukkan hadis Walid yang bertentangan dengan perawi tsiqah [bisa saja ini cuma kekeliruan Ibnu Hibban] lagipula tidak setiap pertentangan dengan perawi tsiqah membuat kedudukan seseorang menjadi dhaif. Cukup

dikenal dalam ilmu hadis *perawi tsiqat bisa meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan perawi tsiqat lain*.

Perkataan pertengahan mengenai Al-Waliid adalah perkataan Ibnu 'Adiy. Di sini ia meriwayatkan dari Mujaalid, seorang perawi dla'iif, sehingga haditsnya ini adalah dla'if

Perkataan pertengahan mengenai Walid adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dalam *Tahrir At Taqrib* no 7447 bahwa Walid bin Qasim shaduq hasanul hadis. Kami tidak keberatan menyatakan bahwa hadis ini dhaif tetapi letak kedhaifannya terletak pada Mujalid yaitu seorang yang dhaif tetapi dapat dijadikan i'tibar dan hadisnya menjadi hasan lighairihi jika dikuatkan oleh perawi yang setingkat atau lebih tinggi darinya.

Ibnu 'Adiy berkata : "Sebagian huffaadh berkata : Mujaalid mencuri hadits ini dari 'Amr bin 'Ubaid, lalu ia menceritakan dengannya dari Abul-Wadaak". Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Adiy, juga disebutkan oleh Ibnul-Jauziy dalam Al-Maudluu'aat (2/26). Salah satu sumber perkataan Ibnu 'Adiy dan Ibnul-Jauziy adalah perkataan Al-Jurqaaniy dimana ia berkata : "Mujaalid ini adalah dla'iif, munkarul-hadiits. Ia telah mencuri hadits ini dari 'Amr bin 'Ubaid, lalu menceritakan dengannya dari Abul-Wadaak, dari Abu Sa'iid dengan lafadh ini" [lihat Al-Abaathiil, 1/354].

Tentu saja perkataan Mujalid mencuri hadis ini dari Amru bin Ubaid adalah mengada-ada. Hal ini jelas bagian dari kecenderungan ahli hadis untuk mencari kambing hitam untuk melemahkan atau menyatakan palsu hadis yang ingin mereka tolak. Tidak ada satupun ulama terdahulu yang menyatakan kalau Mujalid pernah mencuri hadis. Kedhaifan yang ada pada Mujalid semata-mata karena hafalannya yang buruk. Yang aneh bin ajaib adalah mengapa ada orang yang mengatakan kalau Mujalid mencuri hadis tersebut dari Amru bin Ubaid? Mengapa tidak dikatakan kalau Amru bin Ubaid yang mencuri hadis tersebut dari Mujalid?. Saya yakin orang itu tidak akan mampu menjawabnya karena memang perkataan tersebut hanya mengada-ada. Silakan perhatikan hadis Amru bin Ubaid yang dimaksud [riwayat ibnu Ady]

حدثنا محمد قال ثنا أبو الأحوص قال حدثني خالد قال سمعت حماد بن زيد يقول أو حدثني سليمان بن حرب قال قيل لأيوب إن عمرو بن عبيد يقول عن الحسن إذا رأيتم معاوية على منبري فاقتلوه فقال أيوب كذب عمرو

Telah menceritakan kepada kami Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash yang berkata telah menceritakan kepada kami Khalid yang berkata telah mendengar dari Hammad bin Zaid yang mengatakan atau telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb yang berkata dikatakan kepada Ayub bahwa Amru bin Ubaid mengatakan dari Hasan "jika kamu melihat Muawiyah di mimbarku maka bunuhlah ia". Ayub berkata "Amru berdusta". ***[Al Kamil Ibnu Ady 5/101]***

Nah mungkin sekarang bisa jadi jelas persoalannya. Amru bin Ubaid dituduh memalsukan hadis ini oleh karena itu Mujalid dituduh mencuri hadis ini dari Amru bin Ubaid. Kami tidak menafikan kedudukan Amru bin Ubaid yang dhaif matruk tetapi kenyataannya hadis tersebut memang tsabit diriwayatkan dari Hasan Al Basri, jadi tidak ada alasan untuk menuduh Amru bin Ubaid yang memalsukan hadis ini. Begitu pula tidak ada gunanya menuduh Mujalid

mencuri hadis ini dari Amru bin Ubaid, tidak diketahui apakah memang Mujalid pernah bertemu dengan Amru bin Ubaid atau tidak. Lagipula hadis Mujalid itu riwayat Abu Sa'id sedangkan hadis Amru adalah hadis Hasan Al Basri dan hadis Abu Sa'id tidak hanya diriwayatkan oleh Mujalid tetapi juga diriwayatkan oleh Ali bin Zaid. Jadi menuduh Mujalid mencuri hadis ini sungguh mengada-ada. Kenyataan yang sebenarnya adalah Mujalid memang meriwayatkan hadis dari Abul Waddak dari Abu Sa'id dan Amru bin Ubaid memang meriwayatkan hadis tersebut dari Hasan Al Basri.

حدث نا ي و سف ب ن مو سى وأب و مو سى إ سحاق ال فروي ق الا حدث نا جري ر ب ن ع بد ال حم يد حدث نا إ سماع يل والأعمش عن ال ح سن ق ال ق ال ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم إذا رأي تم معاوي ة ع لى م ن بري ف اق ت لوه

Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Musa dan Abu Musa Ishaq Al Farawi yang keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abdul Hamid yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismail dan 'Amasy dari Hasan yang berkata Rasulullah SAW bersabda "Jika kalian melihat Muawiyah di Mimbarku maka bunuhlah ia". ***[Ansab Al Asyarf Al Baladzuri 2/121]***

Semua perawi hadis ini adalah tsiqat dan perawi shahih. Yusuf bin Musa adalah gurunya Bukhari yang dinyatakan tsiqat oleh Maslamah dan Ibnu Hibban. Ibnu Ma'in dan Abu Hatim menyatakan ia shaduq. An Nasa'i berkata "laba'sa bihi" [At Tahdzib juz 11 no 731]. Ibnu Hajar member predikat shaduq [At Taqrib 2/346]. Abu Musa Ishaq bin Musa adalah seorang perawi Muslim yang dinyatakan tsiqat [At Taqrib 1/85]. Jarir bin Abdul Hamid perawi kutubus sittah yang dinyatakn tsiqat [At Taqrib 1/158]. Ismail adalah Ibnu Abi Khalid perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 1/93]. Sulaiman bin Mihran Al 'Amasy perawi kutubus sittah yang tsiqat [At Taqrib 1/392] dan Hasan Bashri seorang tabiin yang tsiqat [At Taqrib 1/202]. Kalau ada yang mau mempermasalahkan 'Amasy dan Ismail seorang mudallis maka dijawab mereka berdua adalah mudallis martabat kedua yaitu orang yang 'an 'anah-nya dijadikan hujjah dalam kitab shahih[Bukhari Muslim]. Riwayat Al Baladzuri ini bukti kalau hadis tersebut memang tsabit dari Hasan Al Bashri.

Kesimpulan penghukuman hadits dari jalur ini dla'iif karena Al-Waliid bin Al-Qaasim dan Mujaalid. Apalagi telah ternukil bahwa dalam hadits ini Mujaalid mencuri hadits dari 'Amr bin 'Ubaid. Oleh karena itu, hadits ini tidak bisa dijadikan i'tibar.

Hadis tersebut dhaif karena Mujalid sedangkan Walid bin Qasim seorang yang shaduq dan Mujalid tidak mencuri hadis ini dari Amru bin Ubaid. Dhaifnya hadis ini karena Mujalid yang diperbincangkan hafalannya, *hadisnya walaupun dhaif dapat dijadikan i'tibar.*

.

.

Riwayat Ali bin Zaid bin Jud'an

Kesimpulannya, ia seorang perawi dla'iif. Pada asalnya, haditsnya ditulis dan dapat digunakan sebagai i'tibar. Sebagian ulama mutaqaddimiin – sebagaimana telah kita lihat –

telah mensifatinya dengan tasyayyu', bahkan Ibnu 'Adiy menjarhnya dengan sifat ghulluw (berlebih-lebihan). Jarh atas sifat bid'ah tasyayyu' yang disematkan padanya mempengaruhi sifat 'adalah-nya. Oleh karena itu, hadits-haditsnya yang condong pada bid'ah tasyayyu' (Syi'ah/Raafidlah), maka tidak diterima. Hadits ini salah satu di antaranya, karena sudah menjadi pengetahuan umum bagi Ahlus-Sunnah tentang kebencian Syi'ah terhadap Mu'awiyyah bin Abi Sufyan radliyallaahu 'anhu. Jadi, cacat yang ada pada diri 'Aliy bin Zaid bukan sekedar dari sisi hapalan saja.

Salah satu keanehan (baca : kelicikan) salafy nashibi adalah mereka tidak bisa atau pura-pura tidak bisa membedakan *apa itu tasyayyu' dan rafidhah.* Apalagi menghubungkan antara tasyayyu' dengan kebencian terhadap Muawiyah dan menjadikannya cacat. Sungguh pencacatan yang dibuat-buat. Lucunya *tasyayyu' yang disebut oleh nashibi ini sebagai bid'ah ternyata memiliki landasan dari hadis-hadis shahih*. Lagipula Ibnu Ady bisa menyatakan Ali bin Zaid ghuluw dalam bertasyayyu' pasti dengan melihat hadis-hadis yang diriwayatkan Ali bin Zaid dan salah satunya hadis ini. Bayangkan saja

- *Hadis ini dijadikan salah satu alasan bahwa Ali bin Zaid ghuluw dalam tasyayyu'*
- *Karena Ali bin Zaid ghuluw dalam tasyayyu' maka hadis ini dhaif*

Kembali lagi ke logika sirkuler yang menyesatkan. Kasusnya hampir sama dengan perawi-perawi yang dinyatakan syiah karena *mereka sering kali meriwayatkan hadis keutamaan Ahlul Bait* [dan menurut salafy keutamaan tersebut berlebihan atau mungkar]. Setelah mereka dinyatakan syiah maka *hadis-hadis mereka tentang keutamaan Ahlul Bait* harus dikatakan termasuk bid'ah syiah dan mesti dinyatakan dhaif.

Satu-satunya cacat dalam hadis ini adalah hafalan Ali bin Zaid dan tidak ada hubungannya dengan tasyayyu' atau tidak. Bukankah Mujalid bin Sa'id juga meriwayatkan hadis Abu Sa'id ini dan dia tidak bertasyayyu' apalagi mau dikatakan rafidhah.

Konsekuensi dari hal di atas, hadits yang ia bawakan tidak bisa dijadikan i'tibar (baik sebagai muttabi' ataupun syaahid). Tidaklah mengherankan jika Ibnu Hajar mengatakan hadits dalam bahasan ini termasuk hadits yang diingkari oleh para ulama.

Hadis ini dhaif karena Ali bin Zaid yang dipermasalahkan hafalannya tetapi ia telah dikuatkan oleh Mujalid bin Sa'id. Mereka bersama-sama saling menguatkan dan mengangkat derajat *hadisnya menjadi hasan lighairihi*. Para ulama mengingkari hadis ini karena mereka menolak matan hadis tersebut. Jika matan hadis tersebut bicara soal lain dan tidak merendahkan serang sahabat tertentu maka mereka tidak akan berkeras itu mengingkarinya. Intinya para ulama itu meyakini kalau *Muawiyah termasuk sahabat yang utama sehingga hadis apapun yang merendahkan Muawiyah tidak lain adalah bid'ah dan palsu*. Bukankah mereka para ulama itu juga terjebak dalam subjektifitas keyakinan ketika menilai hadis. Mereka dengan mudah menyatakan bid'ah setiap hadis yang menyelisihi akidah mereka sehingga tidak diragukan hadis-hadis tersebut harus diingkari. Dan jika ada diantara ulama yang menerima hadis itu maka ulama inipun sudah terjerat bid'ah dan mesti dicacat juga. Ada banyak contoh subjektivitas seperti itu dan diketahui oleh mereka yang memang menggeluti ilmu hadis.

Oleh karena itu, jika ada yang mengatakan :

" Pada dasarnya para ulama mengingkari hadis tersebut dan cukup dengan melihat matannya mereka menyatakan hadis itu bathil. Oleh karenanya harus ada yang bertanggung jawab untuk kebatilan hadis di atas dan tuduhan disematkan pada Ali bin Zaid".

adalah perkaaan yang ngawur, asal-asalan, lagi tidak intelek.

Jika kalangan Rafidlah tidak menerima jarh di sisi ini, tidak mengherankan bagi kita. Seekor serigala tentu akan melindungi anaknya.

Apa yang dimaksudkan oleh Nashibi itu dengan intelek?. Apakah ilmu hadisnya itu yang mau ia katakan intelek?. Rasanya yang suka ngawur dan asal-asalan itu ya nashibi ini. Tidak ada gunanya ia sok membela, sebelumnya telah dibuktikan bagaimana seorang ulama kenamaan seperti Ayub As Sakhtiyani menuduh dusta kepada Amru bin Ubaid karena meriwayatkan hadis tersebut dari Hasan Al Bashri, padahal memang terdapat hadis yang tsabit dari Hasan Al Bashri. Ayub pasti menganggap matan hadis ini batil dan Hasan Bashri tidak mungkin meriwayatkannya oleh karena itu kambing hitam mesti disematkan kepada Amru bin Ubaid. Tetapi sayang sekali fakta justru membuktikan kalau Amru bin Ubaid tidak berdusta.

Kita bisa memberikan contoh lain terkait hadis ini. Asy Syaukani dalam *Fawaid Al Majmu'ah* no 163 juga membawakan hadis ini dan ia menyatakan hadis ini maudhu' karena *Abbad bin Yaqub Ar Rawajini seorang rafidhah pendusta*. Tentu saja tuduhan ini hanya dicari-cari, Abbad bin Yaqub adalah salah satu guru Bukhari yang dinyatakan tsiqat oleh Abu Hatim dan Ibnu Khuzaimah. Daruquthni berkata "seorang syiah yang shaduq" [At Tahdzib juz 5 no 183]. Tidak ada satupun ulama terdahulu yang menyatakan Abbad pendusta, baru setelah ia meriwayatkan hadis yang dikatakan maudhu' ini maka seorang Asy Syaukani menuduhnya pendusta. Saudara nashibi itu mungkin tidak tahu atau pura-pura tidak tahu tetapi sikapnya yang menunjukkan gaya sok intelek itu memang cukup mengherankan. Yah seekor serigala tentu akan melindungi anaknya.

.

.

.

Pembahasan Matan Hadis dan Hadis Keutamaan Muawiyah

Apalagi jika kita lihat secara keseluruhan matan haditsnya, ia jelas-jelas bertentangan dengan hadits Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam :

"Ya Allah, jadikanlah Mu'awiyah pembawa petunjuk yang memberikan petunjuk. Berikanlah petunjuk padanya dan petunjuk (bagi umat) dengan keberadaannya".

Ini adalah hadits shahih tanpa ada keraguan.

Tidak heran kalau seorang nashibi bersikeras menshahihkan hadis keutamaan Muawiyah di atas karena *dari Muawiyahlah mereka para nashibi mengambil petunjuk*. **Hadis tersebut tidaklah shahih** dan kami telah menjelaskan panjang lebar kelemahan hadis tersebut. Tulisan

saudara nashibi itu justru menguatkan hujjah kami akan kelemahan hadis tersebut. Kelemahan hadis tersebut terletak pada idhthirab hadis tersebut yang berupa kekacauan mengenai orang yang dinyatakan sebagai sahabat yaitu Abdurrahman. Terkadang ia disebut Abdurrahman bin Abi Amiirah [Umairah dalam beberapa referensi yang ada pada kami], terkadang Abdurrahman bin Amiirah, terkadang Abdurrahman bin Amiir, terkadang ia dikatakan Al Azdi dan terkadang dikatakan Al Muzanni. Semua kekacauan ini semuanya diriwayatkan pada sanad yang berujung pada Sa'id bin Abdul Aziz. Sa'id bin Abdul Aziz walaupun dikenal tsiqat tetapi diriwayatkan kalau ia mengalami ikhtilat, sehingga sangat mungkin kekacauan ini berasal dari Sa'id bin Abdul Aziz.

Saudara nashibi itu justru tidak memahami ta'lil terhadap Sa'id bin Abdul Aziz. Pencacatan Sa'id dalam hadis ini bukan berarti pencacatan mutlak untuk setiap hadis Sa'id bin Abdul Aziz. Dengan mengumpulkan semua hadis ini maka akan ditemukan kekacauan seperti yang telah kami sebutkan dan kekacauan tersebut tidak bisa dinafikan oleh argumen basa basi saudara nashibi yang tampak dalam tulisannya. Contohnya:

- Nashibi itu ketika mengomentari penamaan Abdurrahman bin Abi Amiirah dan Abdurrahman bin Amiirah, ia menyebutkan kalau kedua nama itu merujuk pada satu orang yang sama. Kata-kata ini menunjukkan ia tidak memahami ta'lil yang dimaksudkan. Perbedaan nama itu memang tsabit adanya dan keduanya berasal dari Sa'id bin Abdul Aziz begitu pula kekacauan yang lain. Walaupun mau dikatakan merujuk pada orang yang sama, orang yang sama itu sendiri tidak jelas, apakah Ibnu Abi Amiirah atau Ibnu Amiirah?. Tidak ada alasan untuk menafikan salah satu karena keduanya memang diriwayatkan melalui sanad yang tsabit sampai Sa'id bin Abdul Aziz. Sehingga bisa dikatakan kalau sumber kekacauan ini berasal dari Sa'id bin Abdul Aziz.
- Begitu pula ketika mengomentari soal kekacauan Al Azdi dan Al Muzanni, saudara nashibi itu dengan mudahnya bertaklid pada ulama yang lebih memilih Al Muzanni seperti Ibnu Asakir dan Al Mizzi. Padahal ulama lain seperti Ahmad bin Hanbal dengan jelas menyatakan Al Azdi [dalam Musnadnya]. Tidak ada alasan untuk menafikan salah satu. Baik Al Azdi dan Al Muzanni keduanya memang diriwayatkan melalui sanad yang tsabit sampai Sa'id bin Abdul Aziz. Sehingga bisa dikatakan kalau sumber kekacauan ini berasal dari Sa'id bin Abdul Aziz.

Kekacauan itu yang menunjukkan berasal dari satu orang yaitu Sa'id bin Abdul Aziz. Dan ternyata dia ini diriwayatkan juga mengalami ikhtilat sebelum wafat. Maka sangat beralasan untuk meragukan status persahabatan Abdurrahman karena dari *Sa'id bin Abdul Aziz lah diketahui bahwa Abdurrahman seorang sahabat Nabi*, padahal dalam hadis ini Sa'id tersebut terbukti mengalami kekacauan. Itulah cacat yang kami maksudkan dan tidak dipahami oleh saudara nashibi tersebut.

Lagipula kalau matan hadis tersebut benar-benar diperhatikan maka didalamnya terdapat kemungkaran yang nyata. Bagaimana mungkin Muawiyah dikatakan memperoleh petunjuk dan memberikan petunjuk jika pada kenyataannya ia banyak melakukan penyimpangan dalam agama?. Kami telah cukup banyak menulis tentang penyimpangan yang dilakukan Muawiyah. Yah tentu saja lain ceritanya jika salafy nashibi menganggap penyimpangan itulah petunjuk dari Muawiyah, maka kita umat islam berlepas diri dari mereka.

Rasulullah SAW pernah bersabda mengenai sahabat Ammar bin Yasir RA

ت ق تله الـ ف ئة الـ باغ ية يـ دعوهم إلـ ى الـ جـ نة ويـ قول ويـ ح عمار
ويـ دعونـ ه إلـ ى الـ نار قـ ال فـ جـ عل عمار يـ قول أعوذ بـ الـ رحمن من الـ فـ تن

Dan Rasulullah SAW bersabda "kasihan Ammar, ia dibunuh oleh kelompok pembangkang. Ia mengajak mereka ke surga, mereka malah mengajaknya ke neraka. Ammar berkata "Aku berlindung kepada Ar Rahman dari fitnah". ***[Musnad Ahmad 3/90 no 11879 shahih oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

Bukankah yang membunuh Ammar bin Yasir adalah kelompok Muawiyah. Perhatikanlah baik-baik Rasulullah SAW tidak menyebut kata "orang yang membunuhnya" tetapi Rasulullah SAW menggunakan kata "kelompok". Yang membunuh Ammar bin Yasir adalah Abu Ghadiyah dan dia berasal dari kelompok Muawiyah. Maka sudah jelas kelompok pembangkang yang mengajak ke neraka adalah kelompok Muawiyah. Bukankah kelompok Muawiyah jelas mengikuti Muawiyah dan merujuk pada hadis yang dishahihkan nashibi itu maka Muawiyah itu mendapat petunjuk dan pemberi petunjuk. Padahal kelompok Muawiyah itu malah disebut pembangkang dan menyeru ke neraka. Itukah yang disebut petunjuk [mungkin petunjuk bagi nashibi]. Sudah jelas hadis petunjuk Muawiyah itu benar-benar mungkar dan bertentangan dengan kabar yang shahih bahwa Muawiyah termasuk kelompok pembangkang yang mengajak ke neraka.

Dan lihatlah bagaimana seorang Muawiyah yang merupakan sumber petunjuk salafy nashibi berkelit dan berbasa-basi dalam pembelaannya [persis seperti salafy nashibi sekarang]

عن ع بد الله بـ ن الـ حرث قـ ال انـ ي لأ سـ ير مع مـعاويـ ة فـ ي مـ نـ صرفـ ه
من صـ فـ ين بـ يـ نه وبـ ين عمرو بـ ن الـ عاص قـ ال فـ قال ع بد الله بـ ن
ر سول الله صـ لـى الله عـ لـ يه و عمرو بـ ن الـ عا صي يـ ا أبـ ت ما سـمـعت
سـ لم يـ قول لـ عمار ويـ حك يـ ا بـ ن سـمـ ية تـ ق تلك الـ فـ ئة الـ باغ ية قـ ال
فـ قال عمرو لـمعاويـ ة ألا تـ سمع ما يـ قول هذا فـ قال مـعاويـ ة لا تـ زال
تـ أتـ يـ نا بـ هـ نة أنـ حن قـ تـ لـ ناه إنـ ما قـ تـ له الـ ذيـ ن جاؤوا بـ ه

Dari Abdullah bin Al Harits yang berkata "Aku berjalan bersama Muawiyah dan Amru bin Ash selepas perang shiffin. Abdullah bin Amru bin Ash berkata "wahai Ayahku tidakkah engkau mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada Ammar "kasihan engkau Ibnu Sumayyah, engkau dibunuh oleh kelompok pembangkang". Amru berkata kepada Muawiyah"tidakkah engkau mendengar perkataannya". Muawiyah berkata "apakah kita yang membunuh Ammar, sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang yang membawanya" ***[Musnad Ahmad 2/161 no 6499 shahih oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth]***

Jadi menurut petunjuk Muawiyah maka yang membunuh Ammar bin Yasir adalah orang yang membawanya ke medan perperangan yaitu Imam Ali. Muawiyah ingin membuat takwil terhadap hadis tersebut sehingga ia membuat dalih dengan menunjukkan kalau kelompok pembangkang itu adalah kelompok yang membawa Ammar yaitu kelompok Imam Ali. Yah siapapun yang berlogika baik pasti tahu kalau perkataan yang diucapkan Muawiyah itu cuma berkelit, dalih atau hujjah basa-basi untuk menafsirkan secara batil hadis yang jelas menyudutkannya. Cara-cara berdalil gaya Muawiyah inilah yang dijadikan panutan oleh salafy nashibi sekarang ini.

Apakah mungkin beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam menyuruh membunuh Mu'awiyyah padahal ia berdoa agar ia diberikan petunjuk dan dapat memberikan petunjuk bagi orang lain ?

Bagi kami hadis tersebut jelas lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah. Sanadnya *mudhtharib ghairu tsabit* dan matannya mungkar [bertentangan dengan riwayat shahih]. Sedangkan hadis "Jika kamu melihat Muawiyah di mimbarKu maka bunuhlah ia" sanadnya hasan dan matannya telah kami bahas panjang lebar dalam tulisan yang khusus : *Pembahasan matan hadis "jika kamu melihat Muawiyah di mimbarKu maka bunuhlah Ia".*

Apalagi Mu'awiyyah juga seorang sekretaris Nabi shalallaahu 'alaihi wa sallam. Haditsnya shahih, walau ini juga diingkari oleh Syi'ah seperti kebiasaan mereka terhadap Mu'awiyyah. Semoga satu saat nanti saya dimudahkan untuk menulis bahasannya. Hanya saja, dalam kitab mereka (Syi'ah) juga tertulis riwayat sebagai berikut (yang dinisbatkan pada Abu Ja'far Al-Baaqir) :

Muawiyah pernah menulis untuk Nabi tetapi tidak jelas apakah itu menulis wahyu atau menulis surat. Walaupun begitu jelas saja ini tidak ada hubungannya. Sangat wajar Rasulullah SAW meminta seseorang yang bisa menulis untuk menuliskan sesuatu. Lagipula bahkan seorang penulis wahyu bisa saja mendapat laknat dari Allah SWT. Silakan cari hujjah yang lebih relevan, dan gak perlu berhujjah pakai kitab syiah.

Dan juga riwayat-riwayat shahih lainnya tentang Mu'awiyyah bin Abi Sufyaan radliyallaahu 'anhuma.

Ada juga riwayat-riwayat shahih lain tentang celaan terhadap Muawiyah bin Abi Sufyan.

Maka, sangat sulit dipahami jika beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh Mu'aawiyyah bin Abi Sufyaan (jika berdiri di atas mimbarnya) dengan data-data valid seperti di atas. Lha wong kepada gembong munaafiq yang sudah jelas kemunafiqannya yang bernama Ibnu Saluul saja beliau tidak memerintahkan membunuhnya, apalagi kepada Mu'aawiyyah !! Semua itu hanya dapat dipahami dengan logika ala Syi'ah saja…….

Seorang nashibi memang cuma bisa berpikir dengan logika ala nashibi saja. Memangnya orang munafik itu bisa dibunuh seenaknya, bahkan orang kafir saja tidak bisa dibunuh sesuka hati. Tetapi jika memang ada alasannya maka tidak hanya kafir dan munafik,orang islam pun bisa saja diperintahkan untuk dibunuh misalnya saja jika terbukti orang tersebut dengan sengaja membunuh orang lain maka berlaku hukum bunuh untuknya.

Seorang Nabi memang memiliki pengetahuan khusus dari Allah SWT [silakan baca kisah Nabi Khidir]. Rasulullah SAW terkadang memiliki alasan khusus yang mendasari apa yang Beliau katakan. Rasulullah SAW pernah memerintahkan membunuh seseorang yang sedang shalat dimana para sahabat ternyata tidak mampu untuk memenuhi perintah Nabi SAW tersebut. Kemudian Nabi SAW menyebutkan alasannya bahwa orang tersebut dan keturunannya akan memecah belah kaum mukmin [mereka ini yang disebut khawarij].

Jadi tidak ada susahnya untuk dikatakan kalau Rasulullah SAW bisa saja mengetahui ketika Muawiyah berada di mimbar Nabi [dalam arti memegang kekuasaan atas kaum muslim] maka ia melakukan banyak penyimpangan yang membuat dirinya layak untuk dihukum bunuh. Perkara orang-orang atau sahabat tidak mau atau tidak mampu melakukannya [di

masa Muawiyah berkuasa] itu cerita lain, sama halnya dengan para sahabat yang tidak mampu membunuh seseorang yang sedang shalat[seperti yang kami katakan sebelumnya].

Seharusnya hadis “jika kamu melihat Muawiyah di mimbarKu maka bunuhlah ia” dipahami dalam arti umat islam seyogianya tidak mendukung Muawiyah dalam meraih kekuasaan karena hadis tersebut menyiratkan betapa buruknya pemerintahan yang akan dipimpin Muawiyah nanti. Sama seperti hadis Nabi SAW tentang khawarij.

يـ خرج قـ وم فـ ي آخر الـ زمان سـ فهاء الأحـ لام أحداث أو قـ ال حدثـ اء ن من خـ ير قـ ول الـ ناس يـ قرؤون الـ قرآن بـ ألـ سـ نـ تهم الأ سـ نان يـ قولـ و لا يـ عدو تـ راقـ يهم يـ مرقـ ون من الإ سلام كما يـ مرق الـ سهم من الـ رمـ ية فـ من أدركـهم فـ لـ يـ قـ تـ لهم فـ إن فـ ي قـ تـ لهم أجرا عظـ يما عـ ند الله لـ من قـ تـ لهم

Akan muncul di akhir zaman kaum yang akalnya dangkal, muda atau beliau berkata yang berusia muda, mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan manusia, mereka membaca Al Qur’an dengan lisan mereka tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Barangsiapa mendapati mereka maka bunuhlah mereka karena terdapat pahala yang besar di sisi Allah bagi yang membunuh mereka. ***[Musnad Ahmad 1/404 no 3831 shahih oleh Syaikh Syu’aib Al Arnauth]***

Bukankah hadis di atas dengan jelas memerintahkan membunuh kaum khawarij bagi siapa yang mendapati mereka. Tetapi lihatlah bagaimana Imam Ali dan sahabat lain memperlakukan kaum khawarij. Mereka tidak langsung begitu saja membunuh kaum khawarij ketika bertemu dengan mereka. Mereka tetap menyampaikan dakwah, nasehat dan peringatan kepada kaum khawarij, tidak main asal bunuh dengan seenaknya. Berarti hadis di atas tidak mesti harus diartikan “langsung membunuh” begitu saja. Hadis di atas justru sedang menunjukkan betapa buruknya kaum khawarij tersebut dan betapa perbuatan mereka membuat mereka layak untuk dihukum bunuh.

Begitupula dengan para ulama. Rasanya mereka juga tidak pernah menyatakan kalau khawarij itu orang kafir mereka tetap menyebut khawarij itu orang islam tetapi melakukan bid’ah. Walaupun hadis di atas menyebutkan khawarij itu keluar dari islam seperti anak panah lepas dari busur. Tentu yang dimaksudkan adalah perbuatan-perbuatan mereka tidak mencerminkan keislaman bahkan sangat bertentangan dengan ajaran islam walaupun secara zahir mereka mengaku islam. Lihat saja cukup banyak para perawi hadis yang khawarij justru dijadikan hujjah oleh para ahli hadis seperti yang tertera dalam Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. Para ulama itu ketika bertemu dengan perawi khawarij mereka malah mengambil hadis darinya bukannya langsung membunuh perawi khawarij tersebut. [walaupun patut disayangkan khawarij yang sangat buruk sekali kedudukannya tetap dijadikan sumber hadis bagi para ahli hadis]

Terakhir penulis nashibi itu juga melakukan talbis lain yaitu menuduh kami melakukan inkonsistensi. Lucu sekali, ia berkata

CATATAN KECIL :

Coba kita perhatikan tulisan yang antum tunjukkan itu. Pada tulisannya, penulis Rafidlah itu berkata saat membicarakan 'Aliy bin Al-Mutsannaa :

"Pernyataan ini lebih tepat karena Ibnu Hibban menyatakan ia tsiqat dan telah meriwayatkan darinya sekumpulan perawi tsiqat".

Dari awal kami tidak pernah merendahkan taustiq Ibnu Hibban, tidak seperti salafy nashibi yang seenaknya merendahkan tautsiq Ibnu Hibban tetapi anehnya ia sendiri malah berhujjah dengan tautsiq Ibnu Hibban untuk membela keyakinannya. Sejauh ini kami telah berdiskusi dengan nashibi itu soal dua buah hadis yaitu hadis Malik Ad Daar dan hadis Ru'yah. Pada pembahasan hadis Malik Ad Daar kami justru menjadikan tautsiq Ibnu Hibban sebagai hujjah. Hanya pada pembahasan hadis ru'yah Abdurrahman bin 'Aaisy kami menolak tautsiq Ibnu Hibban karena disini Ibnu Hibban dengan jelas menyatakan Ibnu 'Aaisy itu sebagai sahabat. Hal ini telah kami buktikan kekeliruannya. Ibnu 'Aaisy bukanlah sahabat Nabi seperti yang dikatakan Ibnu Hibban. Jadi dimana letak inkonsistensinya, tentu saja lain ceritanya kalau nashibi ini tidak mengerti pembahasan panjang lebar yang sudah kami tulis. Seperti biasa, ia hanya sibuk dengan pikirannya sendiri. Selain itu ternyata nashibi yang menyedihkan itu juga menuduh kami tidak konsisten dalam pembahasan hadis ru'yah mengenai perawi Khalid bin Al Lajlaaj. Seperti biasa nashibi itu berulang kali menunjukkan ketidakmampuannya memahami hujjah orang lain. Kami pernah berkata soal Khalid

"Khalid bin Al Lajlaaj disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 3 no 215 bahwa *tidak ada yang mentsiqahkannya kecuali Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam Ats Tsiqat*. Hal ini menunjukkan bahwa *Khalid tidak dikenal kredibilitasnya atau walaupun ia adil tetapi bisa saja bermasalah dalam hal kedhabitannya (hafalannya)*".

Disini kami tidak sedang menolak ta'dil terhadap Khalid tetapi kami sedang mengira-ngira siapa sebenarnya sumber kekacauan hadis ru'yah tersebut apakah Ibnu 'Aaisy atau Khalid?. Disini kami cuma menunjukkan kemungkinan bahwa Khalid bisa saja tertuduh [tetapi pada akhirnya kami tetap berpandangan sumber kekacauan itu adalah Ibnu "Aaisy]. Tetapi sayang sekali nashibi itu tidak mengerti atau pura-pura tak mengerti, kami tidak menolak ta'dil terhadap Ibnu 'Aaisy buktinya dengan jelas kami bahkan menuliskan

"Khalid bin Al Lajlaaj hanya ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban. Khalid bin Al Lajlaaj dimasukkan Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat* juz 4 no 2513 dan berkata "dia tergolong orang yang utama di zamannya". **Kami tidak menolak predikat ta'dil terhadap Khalid bin Al Lajlaaj** tetapi jika Walid bin Muslim yang tsiqah saja bisa dikatakan salah oleh para ulama maka apalagi Khalid bin Al Lajlaaj yang hanya mendapat predikat shaduq dari Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/262. Tidak menutup kemungkinan Khalid bin Al Lajlaaj melakukan kesalahan dan jika bukan dia maka yang melakukan kesalahan adalah *Abdurrahman bin 'Aaisy Al Hadhrami sendiri*"

Kenyataannya justru yang tidak konsisten ya nashibi itu, sering kali ia tidak menghiraukan tautsiq Ibnu Hibban dalam tulisan-tulisannya tetapi ketika ia terpojok dan hadis yang memuat keyakinan atau bid'ahnya ternyata tidak memiliki dasar maka dengan tidak malu-malu ia berhujjah dengan tautsiq Ibnu Hibban. Menuduh orang lain padahal diri sendiri yang sebenarnya tertuduh, begitulah tabiat nashibi

Juga saat membicarakan Mujaalid bin Sa'iid :

" Disebutkan dalam At Tahdzib juz 10 no 65 bahwa dia salah satu perawi Muslim yang berarti Muslim memberikan predikat ta'dil padanya".

Perlu diingatkan, perkataan di atas bukanlah hujjah bagi kami karena kami sendiri menyebutkan kalau hadis Mujalid tersebut dhaif tetapi dikuatkan oleh sanad lain sehingga menjadi hasan lighairihi. Jika kami menjadikan pernyataan di atas sebagai hujjah maka kami akan dengan mudah menyatakan Mujalid tsiqah, tetapi kami tidak melakukannya. Ini menunjukkan kalau pernyataan di atas hanya sekedar perincian semata. Jika pernyataan kami yang ia kutip tersebut ditolak atau tidak benar maka itu tidak akan merubah apapun dalam tulisan kami. Hadis Mujalid tetaplah seperti yang kami katakan.

Berbeda halnya dengan kasus Ibnu 'Aaisy, jika pembaca ingat sebelumnya nashibi ini dengan seenaknya menyatakan Ibnu 'Aaisy tsiqah dengan dasar pentashihan Bukhari terhadap hadis Ibnu 'Aaisy [padahal hadis yang dishahihkan Bukhari itu terbukti mudhtharib]. Jelas-jelas ia menjadikan pentashihan hadis tersebut sebagai hujjah bukti tsiqahnya Ibnu 'Aaisy berbeda halnya dengan kami yang hanya menyebutkan saja mengenai penta'dilan Muslim terhadap Mujalid. Jadi dimana letak inkonsistensinya, tentu saja lain ceritanya kalau nashibi ini tidak bisa memahami dengan baik hujjah orang lain.

Satu hal yang harus kami luruskan adalah kami tidak pernah menolak kaidah penta'dilan dengan dasar penshahihan tetapi bagi kami kaidah tersebut tidak bisa seenaknya digunakan sesuka hati. Lihat baik-baik kami sebelumnya berkata

Siapa yang menolak kaidah yang saudara sampaikan, pembahasan saya justru menunjukkan kalau kaidah tersebut tidak relevan dijadikan hujjah untuk menta'dil Ibnu 'Aaisy. Kalau ia bersikeras berpegang pada penshahihan Bukhari, orang lain juga dapat berpegang pada pernyataan Bukhari bahwa hadis Ibnu 'Aaisy mudhtharib. Anehnya sejak kapan hadis mudhtharib itu menjadi hadis shahih.

Jadi disini hadis yang dishahihkan oleh Ibnu 'Aaisy itu adalah hadis yang terbukti mudhtharib dan sumber kekacauannya adalah Ibnu 'Aaisy itu sendiri. Jadi hadis itu sebenarnya dhaif dan penshahihan Bukhari itu ternyata keliru. Memang terdapat penukilan pendapat Bukhari yang menshahihkan hadis ru'yah tetapi Bukhari sendiri menuliskan dalam biografi Ibnu 'Aaisy kalau *ia seorang perawi yang hanya memiliki satu hadis dan hadis tersebut mudhtharib*. Kita bisa saja menjamak kedua pernyataan Bukhari tersebut. Mungkin pada awalnya Bukhari menyatakan hadis tersebut shahih karena ia belum melihat seluruh jalan sanad Ibnu 'Aaisy tetapi setelah ia meneliti semua jalan sanad Ibnu 'Aaisy maka ia menemukan adanya idhthirab yang bersumber pada Ibnu 'Aaisy oleh karena itulah ia menyatakan kalau hadisnya Ibnu 'Aaisy mudhtharib. Jadi bisa saja Bukhari rujuk dari pandangannya menshahihkan hadis Ibnu 'Aaisy dan dalam kitabnya sendiri ia menuliskan bahwa hadis Ibnu 'Aaisy mudhtharib. Jadi *kaidah penta'dilan dengan dasar penshahihan* tidak bisa dipakai disini dengan kata lain sangat tidak relevan. Apalagi hadis yang menjadi dasar penta'dilan dan hadis yang mau dinyatakan shahih itu adalah hadis yang sama dan ini membawa kepada lingkaran setan yang menyesatkan. kami sebelumnya juga berkata

Hadis Ibnu 'Aaisy ini jelas mudtharib dan tidak ada gunanya penshahihan yang tidak memiliki dasar. Aneh bin ajaib justru *penshahihan tidak berdasar* itu dijadikan hujjah akan *penta'dilan Ibnu 'Aaisy* yang ujungnya nanti dijadikan *hujjah untuk menshahikan hadis tersebu*t. Ini lingkaran setan yang tidak pernah bisa dipahami oleh salafy yang memang tidak

mempelajari logika berpikir dengan baik. Ia hanya sibuk dengan kitab-kitab rijal dan perkataan ulama ini itu tanpa menelaahnya dengan kritis

Sebenarnya semua pembahasan kami tentang hadis ru'yah sudah cukup jelas tetapi sayang sekali orang nashibi itu tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami tulisan orang lain. Seperti yang sudah kami katakan berulangkali, nashibi itu terlalu asyik dengan pikirannya sendiri. Jika sudah berurusan dengan keyakinan atau bid'ah yang ia yakini maka ia tidak tertarik dengan kebenaran hujjah orang lain, apapun yang dikatakan orang lain tidak ada nilainya menurut pandangannya. Yah sejak kapan nashibi mau mengakui kalau keyakinannya [bid'ahnya] itu salah. harap maklum sajalah

Bagi yang sering mengikuti diskusi saya dengan Penulis Rafidlah tersebut di Blog ini tentu akan mengetahui inkonsistensi pernyataan di atas dengan bahasan-bahasan lain yang ia tulis di Blognya. Atau dengan bahasa sederhana, manhajnya dalam jarh dan ta'dil tidak jelas. Mengambil perkataan yang hanya mendukung bid'ah Rafidlahnya saja…..

Berhentilah untuk mengelabui orang. Manhaj jarh wat ta'dil siapa yang menurut anda jelas?. Manhajnya ibnu Ma'in [yang diriwayatkan banyak pertentangan dari murid-muridnya], manhajnya Abu Hatim [yang dikatakan banyak mencacat para perawi shahih], manhajnya Ibnu Hibban [yang dikatakan salafy sering mentsiqahkan perawi majhul], manhajnya Al Jauzjani [yang mendhaifkan banyak perawi tasyayyu'] atau manhaj Syaikh Al Albani [yang mengandung banyak kontradiksi dalam kitabnya]. Pernahkah anda wahai nashibi menyebut manhaj-manhaj mereka dengan sebutan tidak jelas.

Padahal nashibi ini sendiri malah sangat tidak jelas manhajnya. Silakan pembaca perhatikan dengan baik tulisannya soal *hadis Iftiraq Al Ummah "Apa-apa yang aku dan sahabatku ada di atasnya"*, ia dengan gampangan menyatakan hadis tersebut hasan lighairihi padahal hadis tersebut kualitas sanadnya dhaif dan kalau mau dibandingkan, *hadis "jika kamu melihat muawiyah di mimbarKu maka bunuhlah ia"* lebih kuat sanadnya dibanding *hadis Iftiraq Al Ummah "Apa-apa yang aku dan sahabatku ada di atasnya".*

- Hadis Iftiraq Al Ummah "Apa-apa yang aku dan sahabatku ada di atasnya" diriwayatkan dengan dua jalan sanad. Sanad pertama terdapat Al Ifriqi yang dhaif dan kedudukannya tidak beda dengan Ali bin Zaid dan Mujalid. Sedangkan sanad kedua terdapat Abdullah bin Sufyan yang dhaif majhul dan jelas kedudukannya lebih rendah dari Al Ifriqi. Al Ifriqi dan Abdullah bin Sufyan yang lebih rendah dari Al Ifriqi tidak akan mengangkat hadis tersebut ke derajat hasan lighairihi.
- Hadis "jika kamu melihat muawiyah di mimbarKu maka bunuhlah ia " diriwayatkan dengan 4 sanad [yang kami bahas] yaitu sanad pertama Ali bin Zaid dhaif [kedudukannya sama dengan Al ifriqi] sanad kedua Mujalid [kedudukannya sama dengan Al ifriqi]. Hadis Ali dan Mujalid ini saja jika digabungkan bisa saling menguatkan dan bisa dikatakan *hasan lighairihi*. Hadis ketiga riwayat Hasan bashri [shahih mursal] dan riwayat Al Baladzuri yaitu Ashim dari Zirr [sanad yang hasan]. Jika digabungkan hadis ini jelas jauh lebih kuat sanadnya daripada *hadis Iftiraq Al Ummah "Apa-apa yang aku dan sahabatku ada di atasnya"*.

Jadi sepertinya manhajnya nashibi itu sangat tidak jelas, ia dengan mudah mengambil perkataan yang dapat mendukung keyakinannya atau mendukung bid'ah nashibinya saja. Akhir kata selamat merenungkan, *beruntunglah mereka yang mendengar perkataan dan mengambil yang paling baik di antaranya.*

Salam Damai

.

.

Catatan :

- *Istilah nashibi hanya disesuaikan dengan penggunaan kata rafidhah yang digunakan penulis tersebut*
- *Kira-kira ada yang percaya tidak kalau saya katakan tulisan ini dibuat di tengah hutan*
- *Wah kalau malam disini tampak mengerikan, tapi paginya enak [kecuali dingin]*
- *Untunglah obat cukup, kalau nggak bisa gawat [harusnya gak perlu pakai obat kali, biar hancur sekalian]*
- *Salam buat si Dia tercinta ~~dan sahabat-sahabatku yang menyebalkan,~~ sabarlah menanti*

Shahih Bukhari : Alaihis Salam Kepada Ahlul Bait [Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain]

Posted on Desember 14, 2009 by secondprince

Shahih Bukhari : Alaihis Salam Kepada Ahlul Bait [Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain]

Tulisan ini kami hadiahkan kepada *para pendengki* yang tidak rela terhadap keutamaan Ahlul Bait yang berlimpah, kepada *para pemalas* yang terlalu malas untuk membaca kitab yang katanya fenomenal Shahih Bukhari, kepada *para nashibi* agar bertambah sakit hatinya, kepada *orang awam yang terlalu paranoid dengan Syiah* [Syiahphobia] yaitu orang yang ketika mendengar *ucapan Alaihis Salam kepada Ahlul Bait* keningnya berkerut dgn ekspresi jijik di mukanya sambil bergumam "dasar syiah". Dan yang paling utama buat *da'i salafy konyol* yang menuduh *ucapan Alaihis Salam kepada Ahlul Bait adalah ghuluw.*

Ucapan Alaihis Salam kepada Ahlul Bait yaitu Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain adalah ucapan yang dapat ditemukan dengan mudah dalam kitab yang katanya tershahih setelah Al Qur'anul Karim yaitu *Shahih Bukhari*. Kalau itu dikatakan *ghuluw* maka Bukhari adalah orang yang paling tepat untuk dikatakan ghuluw dan kalau itu dikatakan *menjadikan Ahlul Bait seperti Nabi* maka Bukhari adalah orang yang seharusnya dituduh sebagai menyamakan Ahlul Bait dengan Nabi *[dan ternyata ada juga selain Bukhari]*.

.

.

Sayyida Fathimah Alaihas Salam

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ وَحَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى جَزُورٍ فَقَذَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَام فَأَخَذَتْهُ مِنْ ظَهْرِهِ وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلَأَ مِنْ قُرَيْشٍ أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ أَوْ أُبَيَّ بْنَ خَلَفٍ شُعْبَةُ الشَّاكُّ فَرَأَيْتُهُمْ قُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ فَأُلْقُوا فِي بِئْرٍ غَيْرَ أُمَيَّةَ بْنِ خَلَفٍ أَوْ أُبَيٍّ تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ فَلَمْ يُلْقَ فِي الْبِئْرِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar yang berkata telah menceritakan kepada kami Ghundar yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ishaq dari Amru bin Maimun dari Abdullah RA yang berkata ketika Nabi SAW sedang sujud disekeliling Beliau ada orang-orang Quraisy kemudian Uqbah bin Abi Mu'aith datang dengan membawa isi perut hewan dan meletakkannya di punggung Nabi SAW. Beliau tidak mengangkat kepala Beliau sampai akhirnya Fathimah Alaihas Salam datang dan membuangnya dari punggung Beliau dan memanggil orang yang melakukan perbuatan tersebut. Nabi SAW berkata "ya Allah aku serahkan para pembesar Quraisy kepadamu Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Umayah bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf". Dan sungguh aku melihat mereka terbunuh dalam perang Badar. Kemudian mereka dibuang ke sumur kecuali Umayyah atau Ubay karena dia seorang yang badannya besar ketika badannya diseret anggota badannya terputus-putus sebelum dimasukkan kedalam sumur. ***[Shahih Bukhari 5/45 no 3854]***

Sebutan Alaihas Salam kepada Sayyidah Fathimah dapat ditemukan di banyak tempat dalam *Shahih Bukhari* bahkan Bukhari sendiri membuat judul khusus dengan kata-kata

مناقب قرابة رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومنقبة فاطمة عليها السلام بنت النبي صلى الله عليه وسلم

Keutamaan Kerabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Was Salam dan Keutamaan Fathimah Alaihas Salam binti Nabi Shallallahu Alaihi Was Salam ***[Shahih Bukhari 5/20 kitab Al Manaqib]***

باب مناقب فاطمة عليها السلام

Bab ; Keutamaan Fathimah Alaihas Salam ***[Shahih Bukhari 5/29 kitab Al Manaqib]***

Imam Ali bin Abi Thalib Alaihis Salam

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ
قَالَ كَانَتْ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَام هُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّحُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْ
لِي شَارِفٌ مِنْ نَصِيبِي مِنْ الْمَغْنَمِ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَانِي
بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى لَامِفَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّ شَارِفًا مِنْ الْخُمْسِ فَلَمَّا أَرَدْتُ أَنْ أَبْتَنِيَ
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاعَدْتُ رَجُلًا صَوَّاغًا مِنْ بَنِي قَيْنُقَاعَ أَنْ يَرْتَحِلَ مَعِي فَنَأْتِيَ بِإِذْخِرٍ
أَرَدْتُ أَنْ أَبِيعَهُ مِنْ الصَّوَّاغِينَ وَأَسْتَعِينَ بِهِ فِي وَلِيمَةِ عُرُسِي

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan yang berkata telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullah yang berkata telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ali bin Husain bahwa Husain bin Ali radiallahuanhuma mengabarkan kepadanya bahwa Ali Alaihis Salam berkata Aku memiliki seekor unta yang kudapat dari ghanimah dan Rasulullah memberikan unta kepadaku dari bagian khumus (seperlima). Ketika aku ingin menikahi Fathimah Alaihas Salam binti Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam aku menyuruh seorang laki-laki pembuat perhiasan dari bani Qainuqa’ untuk pergi bersamaku maka kami datang dengan membawa wangi-wangian dari daun idzkhir, aku jual yang hasilnya kugunakan untuk pernikahanku. ***[Shahih Bukhari 3/60 no 2089]***

.

.

Imam Hasan bin Ali Alaihis Salam

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ
الْحَسَنُ بْنُ أَبَا جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ
يُشْبِهُهُ قُلْتُ لِأَبِي جُحَيْفَةَ صِفْهُ لِي قَالَ كَانَ أَبْيَضَ قَدْ شَمِطَ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلَام
وَأَمَرَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثَ عَشْرَةَ قَلُوصًا قَالَ فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى
مَ قَبْلَ أَنْ نَقْبِضَهَاللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّ

Telah menceritakan kepadaku Amru bin Ali yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Khalid yang berkata aku mendengar Abu Juhaifah RA berkata “Aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan Hasan bin Ali Alaihimas Salam sangat mirip dengan Beliau”. Aku [Ismail] bertanya kepada Abu Juhaifah “Ceritakan sifat Beliau kepadaku?”. Abu Juhaifah berkata “Beliau berkulit putih, rambut Beliau sudah beruban dan Beliau pernah memerintahkan untuk memberi 13 anak unta kepada kami”. Ia kemudian berkata “Nabi SAW wafat sementara kami belum sempat mengambil pemberian Beliau tersebut”. ***[Shahih Bukhari 4/187 no 3544]***

.

.

Imam Husain bin Ali Alaihis Salam

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ عَلَيْهِمَا السَّلَام أَخْبَرَهُ أَنَّ عَلِيًّا قَالَ كَانَتْ لِي شَارِفٌ مِنْ نَصِيبِي مِنْ الْمَغْنَمِ يَوْمَ بَدْرٍ وَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَانِي شَارِفًا مِنْ الْخُمُسِ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abdullah yang berkata telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ali bin Husain bahwa Husain bin Ali Alaihimas Salam mengabarkan kepadanya bahwa Ali berkata "Aku memiliki seekor unta yang kudapat dari bagian ghanimah dalam perang badar dan Nabi SAW memberiku unta dari bagian khumus (seperlima)… ***[Shahih Bukhari 4/78 no 3091]***

Kesimpulan

Semua hadis ini lebih dari cukup sebagai bukti bahwa *sebutan Alaihis Salam kepada Ahlul Bait Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain adalah perkara yang ma'ruf dan tentu sangat sesuai dengan kemuliaan dan keutamaan mereka*. Bagi *para pengingkar* yang berkeras menolak silakan saja katakan kalau *Al Bukhari itu ghuluw* atau sekalian saja bilang *Al Bukhari terpengaruh Syiah*. Sungguh luar biasa Syiah ini sampai ahli hadis ternama seperti Al Bukhari tidak luput dari pengaruh mereka. Bagi *da'i salafy konyol* tentu tidak akan ada yang keberatan kalau mau menambahkan hal yang lebih konyol lagi

Sebagai tambahan kami juga memiliki dua tulisan lain yang berkaitan dengan masalah ini

- *Imam Bukhari Menyatakan Alaihas Salam kepada Sayyidah Fathimah*
- *Sebutan Alaihis Salam kepada Ahlul Bait yaitu Sayyidah Fathimah, Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain*

Mengungkap Kebodohan dan Kedustaan Syaikh Al Albani dan Pengikutnya Abul Jauzaa : Tuduhan Dusta Terhadap Syaikh Al Musawi

Posted on November 22, 2009 by secondprince

Syaikh Al Albani dalam kitabnya *Silsilah Ahadiits Ash Shahihah* no 2487 telah menyatakan tuduhan dusta kepada *Syaikh Syarafuddin Al Musawi penulis kitab Al Muraja'at [Dialog Sunni-Syiah]*. Syaikh Al Albani menyatakan kalau *Syaikh Al Musawi telah memanipulasi atau mengubah hadis*. Tuduhan dusta ini diikuti pula oleh pengikut salafy Abul Jauzaa' dalam salah satu tulisannya. Abul Jauzaa' terang-terangan membuat judul tulisan yang provokatif yaitu *Mengungkap Kebodohan dan Kedustaan Abdul Husain Asy Syi'i Dalam Kitab Al Muraja'at – Manipulasi Hadits*.

Tulisan ini adalah studi kritis terhadap tulisan saudara Abul Jauzaa tersebut sebagai bantahan terhadapnya dan Syaikhnya yang terhormat yaitu Syaikh Al Albani. Insya Allah akan diungkapkan siapa sebenarnya yang bodoh dan dusta itu.

.

.

Hadis yang dibicarakan itu adalah *hadis Rasulullah SAW dimana Imam Ali dikatakan akan berperang dalam penafsiran Al Qur'an sebagaimana Rasul SAW berperang dalam penurunan Al Qur'an*. Hadis tersebut adalah hadis yang shahih sebagaimana telah diakui oleh Syaikh Al Albani dan pengikutnya. Kami katakan pernyataan mereka bahwa hadis ini shahih adalah pernyataan yang benar dan tidak ada alasan bagi kami untuk menolaknya.

HOME | TENTANG SAYA DAN BUKU TAMU | MAKTABAH ABU AL-JAUZAA' | ARSIP | DAFTAR ARTI

MENGUNGKAP KEBODOHAN DAN KEDUSTAAN ABDUL-HUSAIN ASY-SYI'I DALAM KITAB AL-MURAJA'AAT – MANIPULASI HADITS

Abu Al-Jauzaa' :, 17 Juli 2008

إن منكم من يقاتل على تأويل هذا القرآن , كما قاتلت على تنزيله فاستشرفنا وفينا أبو بكر وعمر , فقال : لا , ولكنه خاصف النعل , يعني عليّ رضي الله عنه

"Sesungguhnya di antara kamu ada seorang yang berperang atas penafsiran Al-Qur'an sebagaimana aku berperang atas penurunan Al-Qur'an". Maka kami mengangkat pandangan untuk melihat siapa orang yang dimaksud. Dan diantara kami ada Abu Bakar dan 'Umar. Maka beliau berkata : *"Bukan, akan tetapi dia adalah pengesol sandal, 'Ali bin Abi Thalib radliyallaahu 'anhu"*.

Hadits di atas diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam *Khashaaishul-'Ali* (halaman 29), Ibnu Hibban (2207), Al-Hakim (3/122-123), Ahmad (3/33,82), Abu Ya'la (1/303-304), Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (1/67), dan Ibnu Asakir (12/179/2-180/2) dari beberapa jalan dari Isma'il bin Rajaa' Az-Zubaidi dari ayahnya dari Abi Sa'id Al-Khudry. Hadits diatas adalah shahih sebagaimana penjelasan Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Silsilah Ash-Shahihah* nomor 2487.

Kami akan memberikan catatan ringkas mengenai kutipan di atas. Hadis yang ditakhrij oleh Syaikh Al Albani itu memiliki lafaz yang berbeda-beda. Lafaz yang ditulis Syaikh adalah lafaz Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/82 no 11790. Sedangkan Lafaz Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/33 no 11307 adalah *"dan berdirilah Abu bakar dan Umar"*. lafaz An Nasa'i dalam *Al Khasa'is* no 55 tidak dengan lafaz *"dan diantara kami ada Abu Bakar dan Umar"* tetapi dengan lafaz *"Abu Bakar berkata 'saya kah?' Rasulullah SAW menjawab "tidak", Umar berkata 'saya kah?' Rasulullah SAW menjawab "tidak"*. Begitu pula lafaz yang ada pada kitab *Musnad Abu Ya'la* no 1086. Perbedaan lafaz itu adalah hal yang biasa dan tidak ada masalah dalam pengutipan hadis jika seseorang mengeluarkan salah satu lafaz saja dari hadis-hadis tersebut. Yang aneh bin ajaib adalah jika menuduh dusta atau menuduh seseorang memanipulasi hadis hanya karena lafaz hadis yang berbeda.

.

.

Catatan Pertama : Kebodohan Abdul-Husain terhadap Kitab Hadits

Abdul Husain Asy-Syi'i dalam *Al-Muraja'aat* (halaman 180) telah menunjukkan kebodohannya di hadapan ilmu dalam pentakhrijan hadits di atas, dimana ia berkata setelah menyandarkan hadits tersebut kepada Al-Hakim dan Ahmad :

و أخرجه البيهقي في " شعب الإيمان " , و سعيد بن منصور في " سننه " , و أبو نعيم في " حليته " , و أبو يعلى في " السنن " , 2585 في ص 155 من الجزء 6 من (الكنز)

"Dan hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Syu'abul-Iman*, Sai'd bin Manshur di dalam *As-Sunan* - nya, Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* - nya, dan Abu Ya'la di dalam As-Sunan, 2585 halaman 155 dari juz 6 dalam kitab *Al-Kanz*".

Begitulah perkataannya.

Perkataan di atas menunjukkan kebodohannya yang sangat nyata dan sedikitnya penelitian terhadap kitab-kitab hadits. Hal itu disebabkan dalam kitab *Al-Kanz* (yang ia isyaratkan di atas) terdapat kode (حم ع هب , ك حل ص) dimana kode (هب ص) dalam kitab tersebut telah terjadi pen-*tashhif*-an (perubahan). Kode tersebut yang benar adalah (حب , ض) sebagaimana terdapat dalam *Al-Jami' Al-Kabir* yang disusun oleh As-Suyuthi (1/223/2), sehingga kode keseluruhan yang benar adalah (حم ع حب , ك حل ض). Perlu diketahui bahwa kode-kode huruf tadi merupakan kode-kode ulama beserta kitab haditsnya.

Kesalahan yang ia lakukan contohnya adalah : Kode (ص) yang merupakan kode Sa'id bin Manshur (sebagaimana yang ia sebutkan) seharusnya berkode (ض) untuk Adl-Dliyaa' Al-Maqdisi dengan kitab *Al-Mukhtarah*-nya. Yang lainnya adalah kesalahannya ketika menafsirkan kode (ع) dengan Abu Ya'la di dalam *As-Sunan*. Padahal yang benar adalah *Al-Musnad*. Abu Ya'la tidaklah mempunyai kitab *As-Sunan*.

Kami katakan memang benar Syaikh Al Musawi keliru tetapi kekeliruannya disini karena ia mengikuti apa yang tertera dalam kitab *Al Kanz* Ali Mutaqqi Al Hindi. Penyebutan Said bin Manshur oleh Syaikh Al Musawi disebabkan syaikh hanya membaca apa yang tertulis dalam kitab Al Kanz tanpa menelitinya kembali. Sedangkan kesalahan Syaikh soal penulisan kitab Abu Ya'la, memang benar Abu Ya'la tidak memiliki kitab Sunan dan kitab yang dimaksud adalah *Musnad Abu Ya'la*. Walaupun begitu Syaikh Al Musawi sendiri di tempat yang lain yaitu dalam Al Muraja'at catatan kaki dialog no 44 ketika mengutip hadis ini, ia memang menyebutkan kitab *Musnad Abu Ya'la* bukan *Sunan*

أخرجه الامام أحمد بن حنبل من حديث أبي سعيد في مسنده، ورواه أبو يعلى في المسند الحاكم في مستدركه،

Dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Hadis Abu Sa'id di dalam Musnadnya dan diriwayatkan Al Hakim dalam Al Mustadraknya dan Abu Ya'la di dalam Al Musnad.

Kalau memang kesalahan Syaikh Al Musawi ini disebut sebagai kebodohan maka kami katakan *orang pertama yang harus dikatakan begitu adalah penulis Kitab Al Kanz*. Karena kesalahan tersebut bersumber dari kode yang ada di kitab tersebut. Bagi kami pribadi kesalahan tersebut adalah hal yang lumrah, cukup banyak para ulama yang melakukan kesalahan seperti itu. Anehnya baik Syaikh Al Albani maupun pengikutnya Abul Jauzaa hanya bersemangat untuk merendahkan Syaikh Al Musawi saja, dan tidak berkomentar apapun mengenai penulis kitab Al Kanz. Kenapa? *Apakah karena Syaikh Al Musawi itu syiah sedangkan penulis kitab Al Kanz itu Sunni maka yang berdusta hanya Syiah sedangkan yang Sunni tidak, walaupun sebenarnya yang Syiah hanya mengutip dari yang Sunni?* Mereka mengatakan bahwa ada kesalahan penulisan dalam kitab Al Kanz maka mengapa pula tidak bisa dikatakan ada kesalahan penulisan dalam kitab *Al Muraja'at*.

.

Catatan Kedua : Kedustaannya dalam Penulisan Hadits

Orang Syi'ah ini telah menyebutkan hadits dalam catatan kaki kitabnya (*Al-Muraja'aat* halaman 166) dengan lafadh كَمَا قُوتِلْتُمْ عَلَى تَنْزِيلِهِ (*"sebagaimana kamu diperangi dalam penurunan Al-Qur'an"*). Ia mengganti lafadh قَاتَلْتُ (*"aku berperang"*) dengan قُوتِلْتُم (*"kamu diperangi"*). Hal ini ia lakukan sebagai bentuk penghinaan dan celaannya terhadap para shahabat Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam. Orang Syi'ah ini ingin mengesankan kepada para pembaca bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam diwaktu hidup beliau telah mengisyaratkan akan diperanginya para shahabat (akan kekafiran mereka [?]) kelak oleh 'Ali bin Abi Thalib. Sungguh, ini adalah kedustaan yang telah biasa orang Syi'ah lakukan. Dan salah satu contohnya adalah Abdul-Husain Asy-Syi'i ini !! Kebencian terhadap para shahabat adalah satu syi'ar yang dibawa Syi'ah untuk memerangi 'aqidah Ahlus-Sunnah.

Abu Al-Jauzaa' 1427

Selengkapnya,... silakan baca *Silsilah Ash-Shahiihah* nomor 2487 oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah.

di 09:07
Label: Syi'ah

Kutipan diatas inilah yang menunjukkan kebodohan dan kedustaan Syaikh Al Albani dan pengikutnya Abul Jauzaa'. *Tuduhan mereka bahwa Syaikh Al Musawi yang mengganti lafaz tersebut adalah dusta*. Syaikh Syarafuddin Al Musawi hanya menyalin apa yang tertulis dalam Kitab *Al Kanz*. Berikut hadisnya dalam Kitab *Al Kanz* no 36351

مسند أبي سعيد { قال كنا جلوسا في المسجد فخرج رسول الله صلى الله عليه وسلم فجلس إلينا ولكأن على رؤسنا الطير لا يتكلم منا أحد فقال : إن منكم رجلا يقاتل الناس على تأويل القرآن كما قوتلتم على تنزيله فقام أبو بكر فقال : أنا هو يا رسول الله ؟ قال : لا فقام عمر فقال : أنا هو يا رسول الله ؟ قال : لا ولكنه خاصف النعل في الحجرة فخرج علينا علي ومعه نعل رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلح منها

*Musnad Abu Sa'id : Ia berkata "kami duduk-*duduk *di dalam masjid kemudian Rasulullah SAW datang dan ikut duduk bersama kami. Seolah-olah di atas kepala kami ada burung-burung hingga tak seorangpun diantara kami yang berbicara. kemudian Rasulullah SAW bersabda "Diantara kamu ada seseorang yang berperang atas penafsiran Al Qur'an sebagaimana kamu diperangi dalam penurunannya. Maka berdirilah Abu Bakar dan berkata "sayakah orangnya wahai Rasulullah?. Beliau SAW menjawab "bukan". Umar pun berdiri dan berkata "sayakah orangnya wahai Rasulullah?. Beliau SAW menjawab "bukan, dia adalah yang sedang menjahit sandal ". kemudian Ali datang kepada kami bersama sandal Rasulullah SAW yang sudah diperbaikinya.*

Silakan perhatikan kata-kata yang dicetak biru. Itulah lafaz hadis yang menurut Syaikh Al Albani dan pengikutnya Abul Jauzaa' telah dirubah atau diganti oleh Syaikh Al Musawi. Penulis kitab *Al Kanz* Ali Al Hindi memang menuliskan hadis tersebut dengan lafaz seperti itu. Jika memang hal ini disebut kedustaan maka seharusnya yang mereka tuduh melakukan kedustaan adalah *penulis kitab Al Kanz bukan Syaikh Al Musawi*. Kami yakin Syaikh Al Albani telah membaca kitab Al Kanz buktinya *ia bisa mengetahui adanya kesalahan kode*

dalam kitab tersebut tetapi entah mengapa ia tetap menuduh Syaikh Al Musawi yang mengubah lafaz hadisnya. Maka siapakah yang sebenarnya berdusta?.

.

Hal lain yang menunjukkan kebodohan dan kedustaan Syaikh Al Albani dan pengikutnya Abul Jauzaa' adalah hadis dengan lafaz seperti itu ternyata memang terdapat di dalam kitab lain yaitu *Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* no 32618 dengan sanad yang shahih. Berikut kutipannya

٣٢٦١٨- حدثنا ابن أبي غنية(٢) عن أبيه عن إسماعيل بن رجاء عن أبيه عن أبي سعيد الخُدري قال: كنا جلوساً في المسجد فخرج رسول الله ﷺ فجلس إلينا ولكأنّ على رؤوسنا الطير، لا يتكلم أحد منا، فقال: إن منكم رجلاً يقاتل الناس على تأويل القرآن كما قوتلتم على تنزيله، فقام أبو بكر فقال: أنا هو يا رسول الله، قال: لا، فقام عمر، فقال: أنا هو يا رسول الله؟ قال: لا، ولكنه خاصف النعل في الحجرة، قال: فخرج علينا عليٌّ ومعه نعل رسول الله ﷺ يصلح منها.

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Ghaniyyah dari Ayahnya dari Isma'il bin Rajaa' dari Ayahnya dari Abu Sa'id Al Khudri RA yang berkata "kami duduk-duduk di dalam masjid kemudian Rasulullah SAW datang dan ikut duduk bersama kami. Seolah-olah di atas kepala kami ada burung-burung hingga tak seorangpun diantara kami yang berbicara. kemudian Rasulullah SAW bersabda "Diantara kamu ada seseorang yang berperang atas penafsiran Al Qur'an sebagaimana kamu diperangi dalam penurunan Al Qur'an. Maka berdirilah Abu Bakar dan berkata "sayakah orangnya wahai Rasulullah?. Beliau SAW menjawab "bukan". Umar pun berdiri dan berkata "sayakah orangnya wahai Rasulullah?. Beliau SAW menjawab "bukan, dia adalah yang sedang menjahit sandal ". kemudian Ali datang kepada kami bersama sandal Rasulullah SAW yang sudah diperbaikinya.

Hadis tersebut bersanad shahih dengan syarat Muslim karena semua perawinya adalah perawi tsiqat dan perawi Muslim.

- Ibnu Abi Ghaniyyah adalah Yahya bin Abdul Malik bin Humaid bin Abi Ghaniyyah. Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *At Tahdzib* juz 11 no 406 bahwa *ia adalah perawi Bukhari Muslim dan dinyatakan tsiqat oleh Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Al Ajli, Ibnu Hibban, Abu Dawud dan Daruquthni*. Disebutkan dalam *Tahrir At Taqrib* no 7598 kalau *ia seorang yang tsiqat*.
- Ayah Ibnu Abi Ghaniyyah adalah Abdul Malik bin Humaid bin Abi Ghaniyyah. Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *At Tahdzib* juz 6 no 743, *ia juga adalah perawi Bukhari dan Muslim dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban dan Al Ajli*. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/615 menyatakan *ia tsiqat.*

- Ismail bin Rajaa' Az Zubaidi adalah perawi Muslim, Ibnu Hajar menyebutkan dalam *At Tahdzib* 1 no 548 kalau *ia dinyatakan tsiqat oleh Abu Hatim, Ibnu Ma'in, An Nasa'i dan Ibnu Hibban*. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/94 menyatakan *ia tsiqat*.
- Rajaa' bin Rabi'ah Az Zubaidi Abu Ismail Al Kufi adalah Ayah Ismail seorang perawi Muslim, Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 3 no 501 menyatakan bahwa *ia dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Al Ajli.* Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/298 menyatakan *ia shaduq.*

Oleh karena itu hadis dengan lafaz seperti itu memang shahih dan justru *orang yang mengatakan dusta itulah sebenarnya yang menunjukkan kebodohan dan melakukan kedustaan*. Jika memang tidak suka dikatakan bodoh dan dusta maka jangan seenaknya menuduh orang lain bodoh dan dusta. Semoga Allah SWT mengampuni kita semua. Wassalam

.

.

Catatan :

- *Judul tulisan sepertinya hanya disesuaikan dengan tulisan yang dibantah*
- *Jika ada yang berkeberatan terhadap judul tersebut silakan diberi tanggapan dan masukan. Insya Allah jika kami keliru akan diperbaiki*

Kedudukan Hadis Umat Mengkhianati Imam Ali Sepeninggal Nabi SAW(2)

Posted on Oktober 24, 2009 by secondprince

Kedudukan Hadis Umat Mengkhianati Imam Ali Sepeninggal Nabi SAW(2)

Selain diriwayatkan oleh Ibrahim bin Abi Hadid, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Tsa'labah bin Yazid Al Himmani. Hadis Tsa'labah diriwayatkan dalam Tarikh Dimasyq Ibnu Asakir 42/447, Musnad Al Bazzar 3/91, Dalail Nubuwwah Baihaqi 7/312 no 2759 dan Al Kamil Ibnu Ady 6/216. Berikut sanad hadis Tsa'labah bin Yazid yang terdapat dalam kitab Al Mathalib Al Aliyah Ibnu Hajar 11/205 no 4018

حدثنا الفضل هو أبو نعيم ثنا فطر بن خليفة أخبرني حبيب بن أبي ثابت قال سمعت ثعلبة بن يزيد قال سمعت عليا يقول والله إنه لعهد النبي الأمي صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Fadhl (dia Abu Nu'aim) yang berkata telah menceritakan kepada kami Fithr bin Khalifah yang berkata telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abi Tsabit yang berkata aku mendengar Tsa'labah bin Yazid berkata aku mendengar Ali mengatakan Demi Allah, sesungguhnya Nabi yang ummi telah menjanjikan kepadaku.

Sanad ini adalah sanad yang shahih dan tidak diragukan keshahihannya, kecuali oleh mereka yang tidak senang dengan matan hadis tersebut.

- Fadhl bin Dukain atau Abu Nu'aim adalah perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan yang dikenal tsiqah. Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 8 no 505 menyebutkan bahwa *ia dinyatakan tsiqat oleh Ahmad, Yaqub bin Syaibah, Ibnu Sa'ad, Ibnu Syahin Abu Hatim dan yang lainnya.* Dalam *At Taqrib* 2/11 Ibnu Hajar menyatakan *ia tsiqat.*
- Fithr bin Khalifah adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 8 no 550 menyebutkan bahwa *ia dinyatakan tsiqat oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Sa'id, Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Al Ajli, Nasa'i, dan Ibnu Hibban.* Dalam *At Taqrib* 2/16 Ibnu Hajar menyatakan *ia shaduq (jujur).*
- Habib bin Abi Tsabit adalah perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 2 no 323 menyebutkan kalau *ia dinyatakan tsiqat oleh Al Ajli, An Nasa'i, Abu Hatim, Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban, dan Ibnu Ady.* Dalam *At Taqrib* 1/183 *ia dinyatakan tsiqat*.
- Tsa'labah bin Yazid adalah *seorang tabiin yang tsiqat*. Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 2 no 42 menyebutkan bahwa *ia dinyatakan tsiqat oleh An Nasa'i dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat*. Al Bukhari berkata bahwa hadis-hadisnya perlu diteliti lagi dan tidak diikuti. Pernyataan Bukhari tidaklah benar, *hadis Tsa'labah bin Yazid ini ternyata diikuti oleh yang lainnya yaitu oleh Ibrahim bin Abi Hadid dan Hayyan Al Asdi*, mereka semua meriwayatkan dari Ali RA. Ibnu Ady mengakui kalau Tsa'labah tidak memiliki hadis-hadis mungkar. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/149 menyatakan *ia seorang syiah yang shaduq.*

Sekali lagi kami katakan hadis ini shahih dan tidak ada gunanya syubhat yang dilontarkan oleh sebagian orang. Diantara mereka, ada yang berhujjah dengan pernyataan Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* juz 2 no 2103 biografi Tsa'labah bin Yazid dimana Bukhari berkata *"perlu diteliti lagi"* kemudian Al Bukhari membawakan hadis Tsa'labah ini dan berkata *"tidak diikuti"*. Kami sudah katakan bahwa Al Bukhari tidaklah benar, hadis ini diikuti oleh yang lain yaitu Ibrahim bin Abi Hadid dan Hayyan Al Asdi.

Ibnu Hibban ternyata memuat biografi Tsa'labah bin Yazid dalam *Al Majruhin* no 170 dan mengatakan bahwa *ia berlebihan dalam tasyayyu' tidak bisa dijadikan hujjah jika menyendiri meriwayatkan dari Ali.* Kami katakan pencacatan karena tasyayyu' tidaklah diterima dan Ibnu Hibban sendiri memasukkan Tsa'labah bin Yazid sebagai perawi tsiqah dalam *Ats Tsiqat* juz 4 no 1995 ditambah lagi Tsa'labah tidak menyendiri meriwayatkan hadis ini.

Semua syubhat tersebut sangat lemah dan telah dijelaskan kekeliruannya tetapi mereka salafiyun tetap tidak rela kalau hadis ini dikatakan shahih. Padahal jika diteliti dengan standar ilmu hadis yang benar maka tidak diragukan lagi bahwa hadis ini bersanad shahih. Wallahu'alam

Salam Damai

Kedudukan Hadis Umat Mengkhianati Imam Ali Sepeninggal Nabi SAW(1)

Posted on Oktober 23, 2009 by secondprince

Kedudukan Hadis Umat Mengkhianati Ali Sepeninggal Nabi SAW

Rasulullah SAW telah mengabarkan kepada Imam Ali bahwa sepeninggal Beliau SAW, umat akan mengkhianati Imam Ali. Hal ini telah dinyatakan dalam hadis-hadis shahih. Salah satunya dalam hadis berikut

عبد حدثنا أبو حفص عمر بن أحمد الجمحي بمكة ثنا علي بن العزيز ثنا عمرو بن عون ثنا هشيم عن إسماعيل بن سالم عن أبي إدريس الأودي عن علي رضى الله تعالى عنه قال إن مما عهد إلي النبي صلى الله عليه وسلم أن الأمة ستغدر بي بعده

Telah menceritakan kepada kami Abu Hafsh Umar bin Ahmad Al Jumahi di Makkah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdul Aziz yang berkata telah menceritakan kepada kami Amru bin 'Aun yang berkata telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Ismail bin Salim dari Abi Idris Al Awdi dari Ali Radhiyallahu 'anhu yang berkata "Diantara yang dijanjikan Nabi SAW kepadaku bahwa Umat akan mengkhianatiku sepeninggal Beliau". ***[Hadis riwayat Al Hakim dalam Al Mustadrak 3/150 no 4676 dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi dalam At Talkhis]***

Hadis ini adalah hadis yang shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi. Selain itu hadis ini juga diriwayatkan oleh Ad Dulabi dalam *Al Kuna Wal Asmaa'* 2/442 no 441

حدثنا يحيى بن غيلان ، عن أبي عوانة ، عن إسماعيل بن سالم ، وحدثنا فهد بن عوف ، قال ، ثنا أبو عوانة ، عن إسماعيل بن سالم ، عن أبي إدريس إبراهيم بن أبي حديد الأودي أن علي بن أبي طالب ، قال : عهد إلي النبي صلى الله عليه وسلم أن الأمة ستغدر بي من بعده

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ghailan dari Abu 'Awanah dari Ismail bin Salim dan telah menceritakan kepada kami Fahd bin Auf yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Ismail bin Salim dari Abi Idris Ibrahim bin Abi Hadid Al Awdi bahwa Ali bin Abi Thalib berkata "telah dijanjikan oleh Nabi SAW bahwa Umat akan mengkhianatiku sepeninggal Beliau".

Hadis ini sanadnya shahih dan diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya yaitu sanad *Yahya bin Ghailan dari Abu Awanah dari Ismail bin Salim dari Ibrahim bin Abi Hadid dari Ali*. Ibrahim adalah seorang tabiin yang melihat atau bertemu dengan Ali.

- Yahya bin Ghailan dia adalah perawi Muslim Nasa'i dan Tirmidzi. Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *At Tahdzib* juz 11 no 429 dan *ia telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Sahl, Al Khatib, Ibnu Hibban, dan Ibnu Sa'ad*. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/312 menyatakan *ia tsiqat*.
- Abu 'Awanah dia adalah Wadhdhah bin Abdullah Al Yasykuri perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *At Tahdzib* juz 11 no 204 dan *ia telah dinyatakan tsiqat oleh Abu Hatim, Abu Zar'ah, Ahmad, Ibnu Hibban, Ibnu Sa'ad dan*

Ibnu Abdil Bar. Dalam *At Taqrib* 2/283 ia dinyatakan *tsiqat* . Adz Dzahabi dalam *Al Kasyf* no 6049 juga mengatakan *ia tsiqah.*

- Ismail bin Salim adalah perawi Bukhari dalam Adabul Mufrad, Muslim, Abu Dawud dan An Nasa'i. Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 1 no 554 menyebutkan bahwa *ia dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Sa'ad, Ahmad, Abu Hatim, Abu Zar'ah, Daruquthni, Yaqub Al Fasawi, Abu Ali Al Hafiz dan Ibnu Hibban.* Dalam *At Taqrib* 1/94 ia dinyatakan *tsiqat*.
- Ibrahim bin Abi Hadid dia adalah *seorang tabiin yang tsiqah*. Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat* juz 4 no 1613. Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* juz 1 no 908 menyebutkan keterangan tentangnya bahwa telah meriwayatkan darinya Ismail bin Salim tanpa menyebutkan jarh terhadapnya. Sehingga Ibrahim bin Abi Hadid adalah tabiin yang tsiqah dan Al Bukhari juga menyebutkan kalau ia bertemu atau melihat Ali bin Abi Thalib RA.

Jadi hadis riwayat Ad Dulabi dalam Al Kuna adalah hadis yang shahih. Sebelum mengakhiri tulisan ini kami akan membantah syubhat kalau Ibrahim bin Abi Hadid itu majhul dan hadisnya dari Ali mursal.

.

.

Syubhat Abu Hatim

Abu Hatim dalam *Al Jarh Wat Ta'dil* 2/96 menyebutkan kalau *riwayat Ibrahim bin Abi Hadid dari Ali mursal dan ia seorang yang majhul*. Pernyataan ini tertolak dengan dasar ulama-ulama lain mengenalnya seperti Ibnu Hibban, Al Bukhari dan Ibnu Ma'in. Dalam *Tarikh Ibnu Ma'in* no 1861 riwayat ad Dawri berkata

سمعت يحيى يقول أبو إدريس إبراهيم بن أبى حديد قلت ليحيى هو الذي يروى عنه إسماعيل بن سالم قال نعم

Aku mendengar Yahya mengatakan Abu Idris Ibrahim bin Abi Hadid. Aku bertanya kepada Yahya "diakah yang telah meriwayatkan darinya Ismail bin Salim". Ia menjawab " benar".

Kemudian juga disebutkan dalam *Tarikh Ibnu Ma'in* no 2547 dari Ad Dawri

سمعت يحيى يقول أبو إدريس إبراهيم بن أبي حديد صاحب إسماعيل بن سالم

Aku mendengar Yahya mengatakan Abu Idris Ibrahim bin Abi Hadid sahabat Ismail bin Salim.

Pernyataan Abu Hatim bahwa riwayat Ibrahim bin Abi Hadid dari Ali mursal adalah pernyataan keliru dan itu didasari oleh ketidaktahuannya akan siapa Ibrahim bin Abi Hadid. Al Bukhari berkata dalam *Tarikh Al Kabir* juz 1 no 908

قال لي بن زرارة أخبرنا هشيم قال حدثنا إسماعيل بن سالم عن أبي إدريس نظرت إلى علي

Telah berkata kepadaku Ibnu Zurarah yang mengabarkan kepada kami Husyaim yang menceritakan kepada kami Ismail bin Salim bahwa Abu Idris melihat Ali.

Atsar ini shahih. Ibnu Zurarah adalah Syaikh(guru) Bukhari dan telah dinyatakan dalam *At Taqrib* 1/735 bahwa ia *tsiqat* dan Husyaim bin Basyir disebutkan dalam *At Taqrib* 2/269 kalau *ia tsiqat tsabit*. Sedangkan Ismail bin Salim telah disebutkan ketsiqahannya. Riwayat Bukhari ini sebaik-baik bukti yang membantah pernyataan Abu Hatim.

Salam Damai

Hadis Mungkar Pengakuan Akan Keutamaan Abu Bakar dan Umar

Posted on Oktober 23, 2009 by secondprince

Hadis Mungkar Pengakuan Akan Keutamaan Abu Bakar dan Umar

Oknum salafiyun itu juga membawakan hadis lain yang ia jadikan hujjah. Hadis dimana Imam Ali mengakui bahwa Abu Bakar dan Umar beramal seperti amalan Rasulullah SAW. Mari kita analisis hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh oknum salafiyun tersebut.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* 1/128 no 1055

حدث نا ع بد الله حدث ني سريج ب ن ي ون س ث نا مروان ال فزاري ول قام أخ برن ا ع بد الم لك ب ن س لع عن ع بد خ ير ق ال سمع ته ي ق على ر ضي الله ع نه على الم ن بر ف ذكر ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم ف قال ق بض ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم وا س تخلف أب و ب كر ر ضي الله ع نه ف عمل ب عمله و سار ب س يرت ه ح تى ق ب ضه الله عز و جل على ذلك ث م أ س تخلف عمر ر ضي الله ع نه ق ب ضه الله عز و على ذلك ف عمل ب عملهما و سار ب س يرتهما ح تى جل على ذلك

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Syuraij bin Yunus yang berkata telah menceritakan kepada kami Marwan Al Fazari yang mengabarkan kepada kami Abdul Malik bin Sal' dari Abdu Khair yang berkata "Aku pernah mendengar Imam Ali berdiri di atas mimbar dan menyebut nama Rasulullah SAW. Dia berkata "Rasulullah SAW meninggal dunia kemudian Abu Bakar menggantikannya, ia beramal dengan amalan Rasulullah SAW dan mengikuti jejak Beliau hingga Allah SWT mewafatkannya dalam keadaan demikian. Kemudian Umar menggantikannya. Dia juga mengamalkan amalan mereka berdua hingga Allah SWT pun mewafatkannya dalam keadaan demikian.

Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* 1/128 no 1059

أبو بكر بن أبي شيبة ثنا ابن نمير عن حدثنا عبد الله ثنا
عبد الملك بن سلع عن عبد خير قال سمعت عليا رضي الله عنه
يقول قبض الله نبيه صلى الله عليه و سلم على خير ما
قبض عليه نبي من الأنبياء عليهم السلام ثم استخلف أبو
بكر رضي الله عنه فعمل بعمل رسول الله صلى الله عليه و
يه وعمر رضي الله عنه كذلك سلم و سنة نبيه

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair dari Abdul Malik bin Sal' dari Abdu Khair yang berkata "Aku mendengar Ali berkata Allah SWT telah mewafatkan Nabinya dalam keadaan yang terbaik dimana tidak ada seorangpun dari Nabi-Nabinya yang diwafatkan dalam keadaan seperti itu. Kemudian Abu Bakar menggantikannya, Dia mengamalkan amalan Rasulullah SAW dan Sunnah Nabi-Nya. Demikian pula dengan Umar.

Syaikh Syu'aib Al Arnauth menyatakan kedua hadis ini hasan. Tentu saja pernyataan beliau ini sebuah keanehan dan kami mengira ini bagian dari tanaqudh Beliau. Kedua hadis ini bersumber dari Abdul Malik bin Sal'. Dia disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 6 no 750 bahwa tidak ada satupun ulama yang menta'dilkannya kecuali Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*. Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat* juz 7 no 9197 bahkan menyebutkan keterangan tentangnya bahwa dia adalah seorang yang sering salah. Tentu saja dengan manhaj Syaikh Syu'aib Al Arnauth maka *Abdul Malik bin Sal' adalah seorang yang majhul hal dengan predikat yukhti'u (sering salah)*. Maka bagaimana mungkin hadisnya bernilai hasan.

Dengan menggunakan manhaj Syaikh Ahmad Syakir tetap saja *Abdul Malik bin Sal' tidak bisa dijadikan hujjah karena dia adalah seorang yang sering salah sehingga diragukan untuk menerima hadisnya*. Kami katakan hadis ini mengandung lafaz yang mungkar yaitu dimana Imam Ali mengatakan bahwa *Abu Bakar dan Umar mengamalkan amalan Rasulullah SAW dan mengikuti jejak Beliau SAW*. Kemungkarannya terletak pada kenyataan bahwa kedua khalifah tersebut tidak mengikuti amalan Rasulullah SAW yaitu

- *Bukankah pesan Rasulullah SAW adalah berpegang teguh kepada Ahlul bait tetapi khalifah Abu Bakar malah menolak kebenaran Sayyidah Fathimah AS sehingga membuat putri tercinta Rasul SAW marah dan mendiamkannya sampai Beliau SAW wafat. Itu artinya Abu Bakar tidak berpegang teguh pada Ahlul bait.*
- *Bukankah Rasulullah SAW selalu berlaku baik kepada Ahlul Bait Rasul SAW tetapi ternyata Ahlul Bait Rasul SAW diperlakukan dengan keji yaitu mau diancam untuk dibakar rumahnya padahal di dalamnya ada Ahlul bait Rasul SAW yang sangat dicintai Beliau SAW. Inikah amalan Rasulullah SAW*
- *Abu Bakar dan Umar terbukti dalam hadis shahih bahwa mereka melarang pelaksanaan haji tamattu' dan hal ini terang sekali menentang sunnah Rasulullah SAW.*

Ketiga hal ini saja cukup untuk menyatakan bahwa Abu Bakar dan Umar tidak mengamalkan amalan Rasulullah SAW sepenuhnya. Silakan perhatikan hadis berikut

ثنا حجاج ثنا شريك عن الأعمش عن الفضيل بن عمرو قال أراه
عن سعيد بن جبير عن بن عباس قال تمتع النبي صلى الله
عليه وسلم فقال عروة بن الزبير نهى أبو بكر وعمر عن المتعة
عن فقال بن عباس ما يقول عرية قال يقول نهى أبو بكر وعمر
المتعة فقال بن عباس أراهم سيهلكون أقول قال النبي صلى
الله عليه وسلم ويقول نهى أبو بكر وعمر

Hajjaj menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Al Fudhail bin Amr ia berkata tampaknya dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata "Nabi SAW bertamattu' ". Lalu Urwah bin Zubair berkata "Abu Bakar dan Umar telah melarang tamattu'! ". Maka Ibnu Abbas berkata "Apa yang dikatakan Urayyah?". Kemudian dijawab "Ia berkata Abu Bakar dan Umar telah melarang tamattu' ". Ibnu Abbas berkata "Tampaknya mereka akan binasa! Aku katakan 'Nabi SAW bersabda', ia justru berkata 'Abu Bakar dan Umar melarang' ". ***(Hadis riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad hadis no 3121 dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir)***

Hadis ini adalah bukti nyata kalau kedua khalifah tidak mengamalkan sunah Rasul SAW dan tidak mengikuti jejak Beliau SAW. Oleh karena itu hadis Abdul Malik bin Sal' di atas jelas tidak bisa dijadikan hujjah dan hadisnya terbukti bertentangan dengan hadis yang shahih sehingga bernilai mungkar.

Oknum salafy itu mengatakan bahwa hadis Abdul Malik bin Sal' ini menjadi penguat bagi hadis Amru bin Sufyan dalam Dalail Baihaqi. Hal ini sudah jelas mengada-ada. Ada perbedaan yang nyata dari kedua hadis tersebut.

- Hadis Amru bin Sufyan memuat lafaz *Rasulullah SAW tidak menjanjikan kepada kami untuk mendapatkan jabatan ini sama sekali*. Sedangkan hadis Abdul Malik tidak mengandung lafaz yang demikian
- Hadis Amru bin Sufyan mengandung lafaz *Kami menganggap bahwa Abu Bakar lah yang pantas menggantikan Beliau SAW*. Sedangkan hadis Abdul Malik tidak mengandung lafaz demikian, lafaz hadis Abdul Malik hanya mneyebutkan *kalau ketika Rasulullah SAW wafat Abu Bakar menggantikannya, dan setelah Abu Bakar maka Umar menggantikannya*. Tidak ada pengakuan Imam Ali seperti yang tertera dalam hadis Amru bin Sufyan.

Oknum salafy itu selain tidak memiliki metode dalam berhujjah mereka juga tidak memiliki kehalusan dalam berhujjah. Kedua hadis dengan lafal yang berbeda dengan seenaknya mereka katakan sama asalkan itu dapat mendukung keyakinan mereka. Yah memang mengecewakan.

Hadis Imam Ali Mengakui Khalifah Peninggalan Rasulullah SAW : Studi Kritis Hujjah Salafy

Posted on Oktober 23, 2009 by secondprince

Hadis Imam Ali Mengakui Khalifah Peninggalan Rasulullah SAW : Studi Kritis Hujjah Salafy

Oknum salafiyun itu ternyata tidak mau berhenti untuk menunjukkan kekeliruannya dalam berhujjah. Ia membawakan dua buah hadis yang dikatakannya sebagai penguat hadis Syu'aib bin Maimun. Mari kita analisis dengan seksama kedua hadis tersebut.

Hadis Pertama diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* 1/130 no 1078

حدث نا ع بد الله حدث ني أب ى ث نا وك يع ث نا الأعمش عن سالم ب ن
أب ي ال جعد عن ع بد الله ب ن س بع ق ال سمعت ع ل يا ر ضي الله ع نه
ي قول ل تخ ضب ن هذه من هذا ف ما ي ن تظر ب ي الأ ش قى ق ال وا ي ا أم ير
ت ق تلون ب ي الم ؤمن ين ف أخ برن ا ب ه ن ب ير ع ترت ه ق ال إذا ت ا الله
غ ير ق ات لي ق ال وا ف ا س تخ لف ع ل ي نا ق ال لا ول كن أت رك كم إل ى ما
ت رك كم إل يه ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم ق ال وا ف ما ت قول
ل رب ك إذا أت ي ته وق ال وك يع مرة إذا ل ق ي ته ق ال أق ول ال لهم ت رك ت ني
ف يهم ما ب دا ل ك ث م ق ب ض ت ني إل يك وأن ت ف يهم ف إن ش ئت
هم أ ص لح تهم وإن ش ئت أف سدت

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Waki' yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Amasy dari Salim bin Abi Al Ja'd dari Abdullah bin Sabu' yang berkata "Aku mendengar Ali berkata "sesungguhnya ini akan dilumuri (darah) dari sini, sehingga tidak ada yang menungguku selain kesengsaraan. Mereka berkata "wahai Amirul Mukminin beritahukanlah kepada kami siapa dia, kami akan membunuh keluarganya. Ali berkata "kalau demikian demi Allah kalian akan membunuh orang yang tidak membunuhku". Mereka berkata "Maka angkatlah seseorang sebagai penggantimu. Ali berkata "tidak, akan tetapi aku akan meninggalkan kalian pada apa yang Rasulullah SAW meninggalkan kalian. Mereka berkata "Apa yang akan Engkau katakan kepada TuhanMu jika Engkau mendatanginya -Waki terkadang berkata– Jika Engkau bertemu denganNya". Ali berkata "Ya Allah Engkau membiarkanku di antara mereka dengan kehendakMu lalu Engkau mengambilku ke sisiMu sedang Engkau berada di antara mereka. Jika Engkau menghendaki Engkau dapat memberikan kebaikan pada mereka dan jika Engkau menghendaki Engkau dapat memberikan kehancuran pada mereka".

Hadis Kedua diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* 1/156 no 1339

حدث ني أب ي ث نا أ سود ب ن عامر أن بأن ا أب و ب كر عن حدث نا ع بد الله
الأعمش عن س لمة ب ن ك هي ل عن ع بد الله ب ن س بع ق ال خط ب نا ع لى
ر ضي الله ع نه ف قال وال ذي ف لق ال ح بة وب رأ ال ن سمة ل تخ ضب ن
هذه من هذه ق ال ال ناس ف أع لم نا من هو والله ل ن ب يرن ع ترت ه ق ال
ك نت ق د ع لمت ذل ك أن شدكم ب الله ان ي ق تل غ ير ق ات لي ق ال وا أن
ا س تخ لف إذا ق ال لا ول كن أك ل كم إل ى ما وك ل كم إل يه ر سول الله
ص لى الله ع ل يه و س لم

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Aswad bin Amir yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Bakar yang berkata telah menceritakan kepada kami Al 'Amasy dari Salamah bin Kuhail dari Abdullah bin Sabu' yang berkata "Ali berkhutbah kepada kami, dia berkata "Demi Yang memecahkan biji dan menciptakan Ruh sungguh ini akan dilumuri dari sini. Orang-orangpun berkata "beritahukanlah kepada kami siapa dia? Demi Allah kami akan membunuh keluarganya. Ali berkata "Demi Allah itu berarti orang yang tidak membunuhku akan dibunuh. Mereka berkata "Jika Engkau mengetahui hal itu maka angkatlah seseorang sebagai pengganti. Ali berkata "Tidak, akan tetapi aku meninggalkan kalian pada apa yang Rasulullah SAW meninggalkan kalian".

.

.

Manhaj Syaikh Syu'aib Al Arnauth

Kedua hadis ini sanadnya dhaif dimana hadis kedua lebih dhaif dari hadis pertama. Kedua hadis tersebut bersumber dari *Abdullah bin Sabu'* dia adalah perawi yang tidak ada satu ulama pun yang menyatakan ta'dil padanya kecuali Ibnu Hibban sebagaimana yang disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 5 no 397. Disebutkan pula hanya Salim bin Abil Ja'd yang meriwayatkan hadis darinya. Oleh karena itu dalam *Tahrir At Taqrib* no 3340 Abdullah bin Sabu' dinyatakan majhul. Sedangkan hadis kedua *selain kemajhulan Abdullah bin Sabu' hadis ini memiliki illat idhthirab*. Yang meriwayatkan dari Abdullah bin Sabu' bukanlah Salamah bin Kuhail tetapi Salim bin Abil Ja'd. Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* juz 5 no 283 telah membawakan sanad hadis ini dimana *Al A'masy meriwayatkan dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abil Ja'd dari Abdullah bin Sabu'.* Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Salamah bin Kuhail tidak mendengar dari Abdullah bin Sabu'.*

Jadi kedua hadis tersebut kedudukannya dhaif dan jika kita gabungkan dengan hadis Syu'aib bin Maimun maka didapati

- *Hadis pertama dhaif karena Abdullah bin Sabu' majhul*
- *Hadis kedua dhaif karena Abdullah bin Sabu' majhul dan sanadnya mudhtharib*
- *Hadis Syu'aib bin Maimun dhaif karena Syu'aib bin Maimun perawi dhaif majhul dan hadisnya mungkar*

Ketiga hadis ini sudah jelas cacatnya sama-sama parah dan tidak mungkin bisa saling menguatkan sehingga sungguh tidak benar jika Syaikh Syu'aib menyatakan bahwa hadisnya terangkat menjadi hasan lighairihi.

Apalagi jika dilihat bahwa matan hadis Syu'aib bin Maimun tidaklah sama dengan matan hadis Abdullah bin Sabu'

- *Hadis Syu'aib bin Maimun memuat lafaz Imam Ali mengakui Rasulullah SAW tidak memilih penggantinya dan lafaz bahwa Allah SWT yang mengumpulkan mereka di bawah orang yang terbaik dari kaum muslimin*
- *Hadis Abdullah bin Sabu' tidak mengandung lafaz seperti hadis Syu'aib, matannya hanya berupa Imam Ali meninggalkan mereka pada apa yang Rasulullah SAW meninggalkan mereka.*

Kedua lafaz ini memiliki perbedaan yang nyata. Tertera dalam hadis shahih bahwa *Rasulullah SAW meninggalkan Ahlul Bait sebagai khalifah untuk kaum muslimin* dan jika dikembalikan pada kedua hadis di atas maka hadis Abdullah bin Sabu' justru mengandung makna bahwa *Imam Ali mengakui khalifah itu ada pada Ahlul Bait sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah SAW oleh karena itu Beliau tidak perlu menunjuk pengganti karena Rasulullah SAW telah menetapkan*. Sedangkan hadis Syu'aib lafaznya mungkar karena bertentangan dengan hadis shahih.

.

.

Manhaj Syaikh Ahmad Syakir

Salafy cukup dikenal dengan *sikap mereka yang merendahkan tautsiq Ibnu Hibban.* Mereka tidak menganggap penta'dilan Ibnu Hibban karena *Ibnu Hibban suka menyatakan tsiqah kepada perawi-perawi majhul*. Kalau begitu sudah seharusnya salafy tidak menggunakan hadis Abdullah bin Sabu' sebagai hujjah. Tapi ternyata sekarang kita melihat inkonsistensi salafy. Ketika hadis tersebut mau mereka menjadikan hujjah maka tidak ada masalah bagi mereka untuk berhujjah dengan perawi majhul.

Berbeda halnya dengan manhaj Syaikh Ahmad Syakir dalam menilai tautsiq Ibnu Hibban. Menurut syaikh Ahmad Syakir *jika seorang perawi disebutkan biografinya oleh Bukhari atau Abu Hatim tanpa menyebutkan jarh dan ta'dil kemudian Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat maka perawi tersebut layak untuk dinyatakan tsiqah walaupun tidak ada ta'dil dari ulama lain.*

Abdullah bin Sabu' disebutkan Ibnu Hibban dalam kitabnya *Ats Tsiqat* juz 5 no 3646. Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* juz 5 no 283 dan Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh Wat Ta'dil* 5/68 no 322, keduanya tidak menyebutkan jarh dan ta'dil pada Abdullah bin Sabu'. Maka menurut Syaikh Ahmad Syakir *Abdullah bin Sabu' seorang yang tsiqah* sehingga dalam tahqiqnya terhadap hadis tersebut Syaikh menyatakan kedua hadis tersebut shahih.

.

.

Tanggapan Kami

Tentu saja kami tidak mau seperti salafy yang berhujjah dengan cara-cara seenaknya bahkan terkesan inkonsisten atau kontradiktif. Tidak ada celah sedikitpun bagi salafy untuk berhujjah dengan hadis Abdullah bin Sabu' perawi yang majhul menurut metode salafy.

Pendapat yang benar dalam pandangan kami adalah seperti yang dikatakan Syaikh Ahmad Syakir tetapi kami tidak akan membabi-buta mengikuti Syaikh Ahmad Syakir. *Hadis pertama tersebut bersanad hasan dan hadis kedua tersebut dhaif karena idhthirab*. Dan sebagai penjelas hadis Abdullah bin Sabu' adalah hadis Rasulullah SAW berikut

قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن عن زيد بن ثابت
تارك فيكم الخليفتين من بعدي كتاب الله وعترتي أهل بيتي
وإنهما لن يتفرقا حتى يردا علي الحوض

Dari Zaid bin Tsabit yang berkata "Rasulullah SAW bersabda "Aku tinggalkan untuk kalian dua khalifah (penggantiku) setelahKu yaitu Kitab Allah dan ItrahKu Ahlul BaitKu dan sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah sampai kembali kepadaku di Al Haudh. ***[hadis shahih riwayat Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnah no 754]****.*

Jadi mengapa dalam hadis Abdullah bin Sabu' dikatakan Imam Ali tidak mau menunjuk penggantinya. Hal itu disebabkan *Imam Ali menginginkan agar mereka kaum muslimin kembali pada apa yang Rasulullah SAW meninggalkan untuk mereka yaitu Kitab Allah dan Itrah Ahlul Bait Rasulullah SAW*.

Oknum Salafiyun Mendistorsi Hadis Imam Ali

Posted on Oktober 17, 2009 by secondprince

Oknum Salafiyun Mendistorsi Hadis Imam Ali

Sebelumnya saya pernah berjanji dengan seseorang untuk membahas hadis ini. Hadis yang sering dijadikan hujjah oleh oknum salafiyun [you know lah siapa dia], hadis yang menurutnya membantah bahwa Imam Ali adalah pemimpin setelah Nabi SAW. Pada salah satu (atau beberapa) thread disini, orang tersebut membawakan hadis berikut

Diriwayatkan dari hadits al-A'masy dari Ibrahim at Taimi dari ayahnya, dia berkata, "Ali bin Abi Thalib berpidato di hadapan kami dan berkata", "Barangsiapa menganggap bahwa kami memiliki sesuatu wasiat (dari Rasulullah) selain Kitabullah dan apa yang terdapat dalam sahifah (secarik kertas yang tersimpan dalam sarung pedangnya berisi tentang umur unta dan diyat tindakan kriminal) maka sesungguhnya dia telah berkata dusta! Dan diantara sahifah itu disebutkan sabda Rasulullah "Madinah adalah tanah suci antara gunung 'Ir dan Tsaur, maka barang siapa membuat sesuatu yang baru atau melindungi orang tersebut maka atasnya laknat Allah, Malaikat dan seluruh manusia, Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun tebusan. dan barangsiapa menisbatkan dirinya kepada selain ayahnya ataupun menisbatkan dirinya kepada selain tuannya, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun tebusan, dan sesungguhnya dzimmah (jaminan yang diberikan kaum muslimin thd orang kafir) adalah satu. Maka barangsiapa merusak dzimmah seorang mukmin maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun tebusan maupun suapan" (HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ahmad)

Orang itu mengatakan bahwa Imam Ali tidak merasa mendapat wasiat jadi hadis-hadis tentang kepemimpinan Imam Ali itu tertolak. Dengan berat hati kami katakan orang itu benar-benar keliru [kalau tidak mau dikatakan berdusta]. Ia keliru memahami hadis tersebut dan [entah sengaja atau tidak] ia mendistorsi teks hadis yang dijadikan hujjah olehnya. Kami akan membawakan teks asli hadis tersebut dalam kitab Shahih Muslim dan Musnad Ahmad

حدثنا أبو كريب حدثنا أبو معاوية حدثنا الأعمش عن إبراهيم التيمي عن أبيه قال خطبنا علي بن أبي طالب فقال من زعم أن عندنا شيئا نقرأه إلا كتاب الله وهذه الصحيفة (قال وصحيفة معلقة في قراب سيفه) فقد كذب فيها أسنان الإبل وأشياء من الجراحات وفيها قال النبي صلى الله عليه وسلم المدينة حرم ما بين عير إلى ثور فمن أحدث فيها حدثا أو آوى محدثا فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل الله منه يوم القيامة صرفا ولا عدلا وذمة المسلمين واحدة يسعى بها أدناهم ومن ادعى إلى غير أبيه أو انتمى إلى غير مواليه فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين لا يقبل الله منه يوم القيامة صرفا ولا عدلا

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Amasy dari Ibrahim At Taimi dari Ayahnya bahwa Ali bin Abi Thalib berkhutbah "Barang siapa mengatakan bahwa kami memiliki sesuatu yang kami baca selain Kitab Allah dan Shahifah (lembaran) ini [berkata Ayah Ibrahim : lembaran yang tergantung di sarung pedangnya] maka sungguh dia telah berdusta. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang umur unta dan diyat. Di dalamnya juga terdapat perkataan Nabi SAW "Madinah itu adalah tanah haram dari 'Air hingga Tsaur. Barang siapa yang membuat maksiat di Madinah atau membantu orang yang membuat maksiat maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak. Jaminan perlindungan(dzimmah) kaum muslimin itu sama dan berlaku pula oleh orang yang terendah dari mereka. Barangsiapa menasabkan diri kepada orang yang bukan ayahnya atau menisbatkan diri kepada selain maulanya maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak. ***[Shahih Muslim 2/994 no 1370 dan Shahih Muslim 2/1146 tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi]***

Maka perhatikanlah hadis Shahih Muslim di atas dan hadis yang dibawakan oleh orang itu

- *Orang itu membawa hadis dengan lafaz "Barangsiapa menganggap bahwa kami memiliki **sesuatu wasiat (dari Rasulullah)** selain Kitabullah dan apa yang terdapat dalam sahifah"*
- *Sedangkan lafaz hadis yang benar adalah "Barang siapa mengatakan bahwa kami memiliki **sesuatu yang kami baca** selain Kitab Allah dan Shahifah".*

Ada perbedaan yang krusial dari kedua lafaz yang berbeda ini. Lafaz hadis yang asli tidaklah menafikan bahwa Rasulullah SAW telah menetapkan *Imam Ali sebagai pemimpin atau khalifah setelah Beliau* sebagaimana yang tertera dalam hadis shahih. Sedangkan lafaz yang dibawa orang itu hanyalah angan-angannya semata yang berkeras ingin membantah hadis shahih. Kemudian perhatikan hadis riwayat Ahmad berikut

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن سليمان عن إبراهيم التيمي عن الحرث بن سويد قال قيل لعلي

أن ر سول كم كان ي خ صكم ب شيء دون ال ناس عامةرضي الله عنه
ه ع لـ يه و سلم ب شيء لم ي خص قال ما خ صنا ر سول الله صلى الل
ب ه ال ناس إلا ب شيء ف ي ق راب س ي فى هذا ف اخرج صح ي فة ف يها
شيء من أ سنان الإب ل وف يها ان الـمدي نة حرم من ب ين ث ور إل ى
عائ ر من أحدث ف يها حدث ا أو آوى محدث ا ف إن ع ل يه ل ع نة الله
والـملائ كة وال ناس أجمع ين لا ي ق بل م نه ي وم ال ق يامة صرف ولا
لـم ين واحدة ف من أخ فر م سلما ف ع ل يه ل ع نه الله عدل وذمة الـمس
والـملائ كة وال ناس أجمع ين لا ي ق بل م نه ي وم ال ق يامة صرف ولا
عدل ومن ت ول ى مول ى ب غ ير أذنهم ف ع ل يه ل ع نه الله والـملائ كة
وال ناس أجمع ين لا ي ق بل م نه ي وم ال ق يامة صرف ولا عدل

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman dari Ibrahim At Taimi dari Al Harts bin Suwaid bahwa dia berkata "Ditanyakan kepada Ali, Apakah Rasul kalian pernah menyampaikan sesuatu secara khusus kepada kalian dimana Beliau tidak menyampaikannya kepada seluruh manusia?. Ali menjawab Rasulullah SAW tidak pernah menyampaikan sesuatu secara khusus kepada kami dimana Beliau tidak menyampaikannya kepada manusia kecuali sesuatu yang ada dalam sarung pedangku ini. Ali pun mengeluarkan lembaran yang berisi sesuatu dari umur unta. Dalam lembaran tersebut tertulis "Madinah itu adalah tanah haram dari 'Air hingga Tsaur. Barang siapa yang membuat maksiat di Madinah atau membantu orang yang membuat maksiat maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak. Jaminan perlindungan(dzimmah) kaum muslimin itu sama dan barang siapa melanggarnya maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak. Barang siapa memperbudak seorang budak tanpa seizinnya maka dia akan mendapat laknat Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya dan tidak akan diterima taubat dan tebusannya di hari kiamat kelak. ***[Musnad Ahmad 1/151 no 1297 tahqiq Syaikh Syu'aib Al Arnaut dan ia berkata "hadis shahih sesuai dengan syarat Bukhari Muslim. Syaikh Ahmad Syakir dalam Syarh Musnad Ahmad no 1297 menyatakan bahwa sanad ini merupakan sanad yang paling shahih]***

Hadis di atas juga tidak bisa dijadikan hujjah untuk menentang *hadis shahih bahwa Imam Ali pemimpin atau khalifah setelah Nabi SAW* karena pernyataan bahwa Imam Ali sebagai pemimpin telah diucapkan Rasulullah SAW kepada para sahabat. Bukankah sangat masuk akal kalau Rasulullah SAW ingin menetapkan seseorang sebagai pemimpin maka Rasulullah SAW akan mengatakannya kepada manusia, Rasulullah SAW jelas tidak akan hanya berbicara kepada Imam Ali saja. Beliau seperti yang tertera dalam hadis shahih telah mengucapkan hadis-hadis kepemimpinan Imam Ali kepada para sahabat. Dan sebagaimana yang juga tertera dalam kabar shahih bahwa *Imam Ali telah meminta kesaksian para sahabat mengenai hadis kepemimpinan Beliau*. Mana mungkin ucapan tersebut hanya khusus disampaikan kepada Imam Ali saja karena terbukti Imam Ali justru meminta kesaksian mereka yang mendengar hadis tersebut.

Akhir kata kami katakan betapa lucunya para oknum salafiyun itu berhujjah, mereka seolah tidak memahami hadis yang mereka jadikan hujjah dan mereka bahkan tidak memahami apa yang ingin mereka bantah

Salam Damai

[Imam Ali Mengakui Kepemimpinannya : Hujjah Hadis Ghadir Khum]

Posted on Oktober 9, 2009 by secondprince

Imam Ali Mengakui Kepemimpinannya : Hujjah Hadis Ghadir Khum

Hadis Ghadir Khum yang menunjukkan kepemimpinan Imam Ali adalah salah satu hadis shahih yang sering dijadikan hujjah oleh kaum Syiah dan ditolak oleh kaum Sunni. Kebanyakan mereka yang mengingkari hadis ini membuat takwilan-takwilan agar bisa disesuaikan dengan keyakinan mahzabnya. Padahal Imam Ali sendiri mengakui kalau hadis ini adalah hujjah bagi kepemimpinan Beliau. Hal ini terbukti dalam riwayat-riwayat yang shahih dimana *[Imam Ali ketika menjadi khalifah mengumpulkan orang-orang di tanah lapang dan berbicara meminta kesaksian soal hadis Ghadir Khum.]*

عن سعيد بن وهب وعن زيد بن يثيع قالا نشد على الناس في
الرحبة من سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول يوم
غدير خم الا قام قال فقام من قبل سعيد ستة ومن قبل زيد ستة
رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول فشهدوا انهم سمعوا
لعلي رضي الله عنه يوم غدير خم أليس الله أولى بالمؤمنين
قالوا بلى قال اللهم من كنت مولاه فعلي مولاه اللهم وال من والاه
وعاد من عاداه

*Dari Sa'id bin Wahb dan Zaid bin Yutsai' keduanya berkata "Ali pernah meminta kesaksian orang-orang di tanah lapang "Siapa yang telah mendengar Rasulullah SAW bersabda pada hari Ghadir Khum maka berdirilah?. Enam orang dari arah Sa'id pun berdiri dan enam orang lainnya dari arah Za'id juga berdiri. Mereka bersaksi bahwa sesungguhnya mereka pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada Ali di Ghadir Khum "Bukankah Allah lebih berhak terhadap kaum mukminin". Mereka menjawab "benar". Beliau bersabda "[Ya Allah barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya maka Ali pun menjadi pemimpinnya,] dukunglah orang yang mendukung Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya". **[Musnad Ahmad 1/118 no 950 dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir]***

Sebagian orang membuat takwilan batil bahwa kata *mawla* dalam hadis Ghadir Khum bukan menunjukkan *kepemimpinan* tetapi menunjukkan *persahabatan* atau *yang dicintai*, takwilan ini hanyalah dibuat-buat. Jika memang menunjukkan *persahabatan atau yang dicintai* maka mengapa ada sahabat Nabi yang merasa *ada sesuatu yang mengganjal di hatinya ketika mendengar kata-kata Imam Ali di atas*. Adanya keraguan di hati seorang sahabat Nabi menyiratkan bahwa Imam Ali mengakui hadis ini sebagai hujjah kepemimpinan. Maka dari

itu sahabat tersebut merasakan sesuatu yang mengganjal di hatinya karena hujjah hadis tersebut memberatkan kepemimpinan ketiga khalifah sebelumnya. Sungguh tidak mungkin ada keraguan di hati sahabat Nabi kalau hadis tersebut menunjukkan persahabatan atau yang dicintai.

عن أب ي الط ف يل ق ال جمع ع لي ر ضي الله ت عالى ع نه ال ناس ف ي ل ى الرح بة ث م ق ال لهم أن شد الله كل امرئ م سلم سمع ر سول الله ص الله ع ل يه و س لم ي قول ي وم غدير خم ما سمع لما ق ام ف قام ث لاث ون من ال ناس وق ال أب و ن ع يم ف قام ن اس ك ث ير ف شهدوا ح ين أخذه ب يده ف قال ل ل ناس أت ع لمون ان ى أول ى ب ال مؤم ن ين من أن ف سهم ق ال وا ن عم ي ا ر سول الله ق ال من ك نت مولاه ف هذا مولاه ال لهم وال من ف خرجت وك أن ف ي ن ف سي ش ي ئا ف ل ق يت والاه وعاد من عاداه ق ال زي د ب ن أرق م ف ق لت ل ه ان ى سمعت ع ل يا ر ضي الله ت عالى ع نه ي قول كذا وكذا ق ال ف ما ت ن كر ق د سمعت ر سول الله ص لى الله ع ل يه و س لم ي قول ذل ك ل ه

Dari Abu Thufail yang berkata "Ali mengumpulkan orang-orang di tanah lapang dan berkata "Aku meminta dengan nama Allah agar setiap muslim yang mendengar Rasulullah SAW bersabda di Ghadir khum terhadap apa yang telah didengarnya. Ketika ia berdiri maka berdirilah tigapuluh orang dari mereka. Abu Nu'aim berkata "kemudian berdirilah banyak orang dan memberi kesaksian yaitu ketika Rasulullah SAW memegang tangannya (Ali) dan bersabda kepada manusia "Bukankah kalian mengetahui bahwa saya lebih berhak atas kaum mu'min lebih dari diri mereka sendiri". Para sahabat menjawab "benar ya Rasulullah". Beliau bersabda "barang siapa yang menjadikan Aku sebagai pemimpinnya maka Ali pun adalah pemimpinnya dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Abu Thufail berkata "ketika itu muncul sesuatu yang mengganjal dalam hatiku maka aku pun menemui Zaid bin Arqam dan berkata kepadanya "sesungguhnya aku mendengar Ali RA berkata begini begitu, Zaid berkata "Apa yang patut diingkari, aku mendengar Rasulullah SAW berkata seperti itu tentangnya". ***[Musnad Ahmad 4/370 no 19321 dengan sanad yang shahih seperti yang dikatakan Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Tahdzib Khasa'is An Nasa'i no 88 dishahihkan oleh Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini]***

Kata *mawla* dalam hadis ini sama halnya dengan kata *waliy* yang berarti *pemimpin*, kata waly biasa dipakai oleh sahabat untuk menunjukkan kepemimpinan seperti yang dikatakan Abu Bakar dalam khutbahnya. Inilah salah satu hadis Ghadir Khum dengan lafaz Waly.

عن س ع يد ب ن وهب ق ال ق ال ع لي ف ي ال رح بة أن شد ب الله من سمع ر سول الله ي وم غدير خم ي قول إن الله ور سوله ول ي ال مؤم ن ين ومن ول يه ال لهم وال من والاه وعاد من عاداه وأن صر من ك نت ول يه ف هذا ن صره

Dari Sa'id bin Wahb yang berkata "Ali berkata di tanah lapang aku meminta dengan nama Allah siapa yang mendengar Rasulullah SAW pada hari Ghadir Khum berkata "Allah dan

RasulNya adalah pemimpin bagi kaum mukminin dan siapa yang menganggap aku sebagai pemimpinnya maka ini (Ali) menjadi pemimpinnya dukunglah orang yang mendukungnya dan musuhilah orang yang memusuhinya dan jayakanlah orang yang menjayakannya. ***[Tahdzib Khasa'is An Nasa'i no 93 dishahihkan oleh Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini].***

Dan perhatikan khutbah Abu Bakar ketika ia selesai dibaiat, ia menggunakan kata Waly untuk menunjukkan kepemimpinannya. Inilah khutbah Abu Bakar

قال أما بعد أيها الناس فإني قد وليت عليكم ولست بخيركم فإن أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني الصدق أمانة والكذب خيانة والضعيف فيكم قوي عندي حتى أرجع عليه حقه إن شاء الله والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق منه إن شاء الله لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا خذلهم الله بالذل ولا تشيع الفاحشة في قوم إلا عمهم الله بالبلاء أطيعوني ما أطعت الله ورسوله فإذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم قوموا إلى صلاتكم يرحمكم الله

Ia berkata "Amma ba'du, wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku yang terbaik diantara kalian maka jika berbuat kebaikan bantulah aku. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku, kejujuran adalah amanah dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah diantara kalian ia kuanggap kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya jika Allah menghendaki. Sebaliknya yang kuat diantara kalian aku anggap lemah hingga aku mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya jika Allah mengehendaki. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah timpakan kehinaan dan tidaklah kekejian tersebar di suatu kaum kecuali adzab Allah ditimpakan kepada kaum tersebut. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya. Tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan RasulNya maka tiada kewajiban untuk taat kepadaku. Sekarang berdirilah untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian. ***[Sirah Ibnu Hisyam 4/413-414 tahqiq Hammam Sa'id dan Muhammad Abu Suailik, dinukil Ibnu Katsir dalam Al Bidayah 5/269 dan 6/333 dimana beliau menshahihkannya].***

Terakhir kami akan menanggapi syubhat paling lemah soal hadis Ghadir Khum yaitu *takwilan kalau hadis ini diucapkan untuk meredakan orang-orang yang merendahkan atau tidak suka kepada Imam Ali perihal pembagian rampasan di Yaman.* Silakan perhatikan hadis Ghadir Khum yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada banyak orang, tidak ada di sana disebutkan *perihal orang-orang yang merendahkan atau mencaci Imam Ali*. Kalau memang hadis ghadir khum diucapkan Rasulullah SAW untuk menepis cacian orang-orang terhadap Imam Ali maka Rasulullah SAW pasti akan menjelaskan duduk perkara rampasan di Yaman itu, atau menunjukkan kecaman Beliau kepada mereka yang mencaci Ali. Tetapi kenyataannya dalam lafaz hadis Ghadir Khum tidak ada yang seperti itu, yang ada malah *Rasulullah meninggalkan wasiat bahwa seolah Beliau SAW akan dipanggil ke rahmatullah, wasiat tersebut berkaitan dengan kepemimpinan Imam Ali dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan ithrati Ahlul Bait.* Sungguh betapa jauhnya lafaz hadis tersebut dari syubhat para pengingkar.

Hadis yang dijadikan hujjah oleh penyebar syubhat ini adalah hadis Buraidah ketika ia menceritakan soal para sahabat yang merendahkan Imam Ali. Hadis tersebut bukan diucapkan di Ghadir Khum dan tentu saja Rasulullah SAW akan marah kepada sahabat yang menjelekkan Imam Ali karena *Imam Ali adalah pemimpin setiap mukmin (semua sahabat Nabi) sepeninggal Nabi SAW* . Disini Rasulullah SAW mengingatkan Buraidah dan sahabat lain yang ikut di Yaman agar berhenti dari sikap mereka karena Imam Ali adalah pemimpin bagi setiap mukmin sepeninggal Nabi SAW.

عن ع بد الله ب ن ب ري دة عن أب يه ب ري دة ق ال ب عث ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ب ع ث ين إل ى ال يمن على أحدهما علي ب ن أب ي طالب وعلى الآخر خالد ب ن الول يد ف قال إذا ال ت ق ي تم ف علي على ال ناس ن ا ب نى زي د وان اف ترق تما ف كل واحد منكما على ج نده ق ال ف ل قي من أهل ال يمن ف اق ت ت ل نا ف ظهر الم سلمون على الم شرك ين ف ق ت ل نا الم قات لة و س ب ي نا الذري ة ف ا صط فى علي امرأة من ال س بي ل ن ف سه ق ال ب ري دة ف ك تب معي خالد ب ن الول يد إل ى ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ي خ بره ب ذلك ف لما أت يت ال ن بي صلى الله عل يه و سلم دف عت ال ك تاب ف قرئ عل ي ه ف رأي ت ال غ ضب ف ي وجه ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ف ق لت ي ا ر سول الله هذا مكان ال عائ ذ ب ع ث ت ني مع رجل وأمرت ني ان أط يعه ف ف علت ما أر سلت ب ه ف قال ر سول الله صلى الله عل يه و سلم لا ت قع ف ي **علي ف إن ه م ني وأن ا م نه وهو ول يكم ب عدي وان ه م ني وأن ا م نه وهو ول يكم ب عدي**

Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya Buraidah yang berkata "Rasulullah SAW mengirim dua utusan ke Yaman, salah satunya dipimpin Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya dipimpin Khalid bin Walid. Beliau SAW bersabda "bila kalian bertemu maka yang jadi pemimpin adalah Ali dan bila kalian berpisah maka masing-masing dari kalian memimpin pasukannya. Buraidah berkata "kami bertemu dengan bani Zaid dari penduduk Yaman kami berperang dan kaum muslimin menang dari kaum musyrikin. Kami membunuh banyak orang dan menawan banyak orang kemudian Ali memilih seorang wanita diantara para tawanan untuk dirinya. Buraidah berkata "Khalid bin Walid mengirim surat kepada Rasulullah SAW memberitahukan hal itu. Ketika aku datang kepada Rasulullah SAW, aku serahkan surat itu, surat itu dibacakan lalu aku melihat wajah Rasulullah SAW yang marah kemudian aku berkata "Wahai Rasulullah SAW, aku meminta perlindungan kepadamu sebab Engkau sendiri yang mengutusku bersama seorang laki-laki dan memerintahkan untuk mentaatinya dan aku hanya melaksanakan tugasku karena diutus. Rasulullah SAW bersabda "Jangan membenci Ali, karena ia bagian dariKu dan Aku bagian darinya dan Ia adalah pemimpin kalian sepeninggalKu, ia bagian dariKu dan Aku bagian darinya dan Ia adalah pemimpin kalian sepeninggalKu. ***[Musnad Ahmad tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Hamzah Zain hadis no 22908 dan dinyatakan shahih].***

Syaikh Al Albani berkata dalam *Zhilal Al Jannah Fi Takhrij As Sunnah* no 1187 menyatakan bahwa sanad hadis ini jayyid, ia berkata

د الله   بـ ن بـ ريـ دة عن أبـ   يه أخرجه أحمد من طريـ ق أجـ لح الـ كـ ندي عن عبـ
بـ ريـ دة وإ سـ ناده جـ يد رجالـه ثـ قات رجال الـ شـ يخـ ين غـ ير أجـ لح وهو
ابـ ن عـ بد الله   بـ ن جـحـ يـ فة الـ كـ ندي وهو شـ يـعي صدوق

Dikeluarkan Ahmad dengan jalan Ajlah Al Kindi dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya Buraidah dengan sanad yang jayyid (baik) para perawinya terpercaya, perawi Bukhari dan Muslim kecuali Ajlah dan dia adalah Ibnu Abdullah bin Hujayyah Al Kindi dan dia seorang syiah yang (shaduq) jujur.

Justru hadis Buraidah di atas menjadi penguat bahwa Imam Ali adalah pemimpin bagi setiap mukmin (semua sahabat Nabi) sepeninggal Nabi SAW dan sungguh tidak berguna syubhat dari para pengingkar.

Salam Damai

Ibnu Abbas Mengatakan Ada Kesalahan dalam Al Qur'an?

Posted on Oktober 4, 2009 by secondprince

Ibnu Abbas Mengatakan Ada Kesalahan dalam Al Qur'an?

Apakah mungkin Al Qur'an bisa salah?. Sebagai seorang muslim kita katakan dengan tegas, tidak mungkin. Siapapun yang berpendapat demikian maka pendapat tersebut bathil. Al Qur'an telah dijaga oleh Allah SWT oleh karena itu mengatakan ada kesalahan dalam Al Qur'an baik sedikit ataupun banyak adalah suatu kebathilan. Siapapun yang mengatakan seperti itu layak diingkari walaupun orang tersebut adalah orang yang terpandang atau memiliki keutamaan yang banyak.

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Abbas RA pernah berkata demikian ketika membaca salah satu ayat Al Qur'anul Karim. Al Hakim dalam *Mustadrak Ash Shahihain* 2/430 no 3496 meriwayatkan

حدثـ نا أبـ و عـ لي الـ حافـ ظ أنـ بأ عـ بدان الأهوازي ثـ نا عمرو بـ ن محمد
الـ ناقـ د ثـ نا محمد بـ ن يـ و سف ثـ نا سـ فـ يان عن شـ عـ بة عن جـ عـ فر بـ ن
إيـ اس عن مجاهد عن ابـ ن عـ باس ر ضي الله   عـ نهما فـ ي قـ ولـه تـ عالـى { لا تـ دخـ لوا بـ يوتـ ا
غـ ير بـ يوتـ كم حـ تـى تـ سـ تأنـ سوا } قـ ال أخطأ
الـ كاتـ بـ حـ تـى تـ سـ تأذنـ وا

Telah menceritakan kepada kami Abu Ali Al Hafiz yang berkata telah memberitakan kepada kami Abdan Al Ahwazi yang berkata telah menceritakan kepada kami Amr bin Muhammad An Naqid yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf yang berkata telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Syu'bah dari Ja'far bin Iyas dari Mujahid dari Ibnu Abbas radiyallahuanhum berkata mengenai firman Allah SWT [Laa tadkhuluu buyuutan

ghayra buyuutikum hattaa tasta'nisuu] " *Ia berkata "itu kesalahan dari penulisnya" yang benar adalah [hattaa tasta'zinuu].*

Al Hakim berkata mengenai hadis ini

هذا حديث صحيح على شرط الشيخين و لم يخرجاه

Hadis ini shahih dengan syarat Bukhari dan Muslim tetapi mereka tidak meriwayatkannya.

Perkataan Al Hakim ini disepakati oleh Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak*. Selain Al Hakim, Atsar Ibnu Abbas ini diriwayatkan pula oleh Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* 6/437 dengan jalan Sa'id bin Jubair [hadis no 8802] dan jalan Mujahid [hadis no 8803]. Diriwayatkan pula oleh Ath Thabari dalam Tafsirnya *Jami' Al Bayan* 19/145-146 dengan jalan Sa'id bin Jubair diantaranya

ثنا شعبة ، عن أبي بشر ، عن ثنا محمد بن جعفر ، قال حدثنا ابن بشار ، قال دْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىلا تَ)سعيد بن جُبير ، عن ابنِ عباس فِي هذه الآية إنما هي خطأ من الكاتب حتى لاقو (تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا تستأذنوا وتسلموا

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai ayat [Laa tadkhuluu buyuutan ghayra buyuutikum hattaa tasta'nisuu wa tusallimuu 'alaaa ahlihaa] dan ia berkata "sesungguhnya itu kesalahan dari penulisnya yang benar adalah [hattaa tasta'zinu wa tusallimuu].

Atsar ini shahih dan telah diriwayatkan oleh para perawi shahih [perawi Bukhari dan Muslim]. Hal ini telah dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* 11/8 yang berkata

والطبري والبيهقي في الشعب بسند فأخرج سعيد بن منصور صحيح أن ابن عباس "كان يقرأ حتى تستأذنوا" ويقول أخطأ الكاتب

Telah dikeluarkan oleh Said bin Manshur, Ath Thabari dan Al Baihaqi dalam Syu'ab Al Iman dengan sanad yang shahih bahwa Ibnu Abbas membaca [hattaa tasta'zinuu] dan mengatakan [kesalahan penulisnya].

Ibnu Abbas tentu adalah sahabat utama yang memiliki keutamaan yang besar diantaranya Nabi Muhammad SAW telah berdoa agar *beliau dijadikan seorang yang faqih dalam agama dan dipahamkan dengan ilmu ta'wil*. Walaupun begitu perkataan beliau soal kesalahan Al Qur'an [An Nur ayat 27] di atas yang berasal dari penulisnya adalah hal yang harus diingkari. Begitu pula halnya dengan perkataan sahabat mengenai keutamaan Ibnu Abbas diantaranya Ibnu Mas'ud yang berkata

معن : لوقي ناكو لاق .ك أسناننا ما عاشره منا أحدٌلو أن ابـ ن ع باس أدر تـ رجمان الـ قرآن ابـ ن ع باس ر ضي الله ع نه

.

“Apabila Ibnu ‘Abbas menjumpai jaman kita, niscaya tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat menandingi (ilmu)-nya. Sebaik-baik penerjemah/penafsir Al-Qur’an adalah Ibnu ‘Abbas radliyallaahu ‘anhu” [Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam Al-‘Ilmu no. 49; Ahmad dalam Fadlaailush-Shahabah no. 1860, 1861, 1863; Ibnu Sa’d dalam Ath-Thabaqaat 2/366; dan yang lainnya – shahih]

Perkataan ini tidaklah menjadi hujjah mutlak karena terbukti umat islam meninggalkan perkataan Ibnu Abbas yang merupakan sebaik-baik penerjemah Al Qur’an. Semua umat islam membaca ayat tersebut dengan tasta’nisuu bukan tasta’zinuu.

Kami juga meminta perhatian pembaca agar dengan seksama melihat *bahwa hadis atau atsar ini walaupun diriwayatkan oleh kitab hadis dan dishahihkan oleh para ulama* tetap saja hal ini tidak menjadi akidah kita umat islam. Riwayat-riwayat seperti ini dengan jelas bertentangan dengan Al Qur’anul Karim yang mesti ditolak seshahih apapun kedudukannya.

Berbeda halnya dengan sebagian orang yang mengaku pengikut salafiyun, ia merendahkan mahzab lain yaitu Syiah dan tidak jarang dari mereka mengkafirkan syiah dan pengikutnya hanya karena *di dalam kitab syiah terdapat riwayat tentang perubahan Al Qur’an.* Tentu saja hal ini adalah bagian dari kepicikan salafy yang hanya ingin merendahkan dan memfitnah mahzab Syiah. Perhatikanlah, *riwayat-riwayat yang menunjukkan perubahan Al Qur’an terdapat baik dalam kitab Sunni maupun Syiah* dan kedua mahzab tersebut menolak riwayat-riwayat seperti itu. *Kedua mahzab tersebut menolak adanya perubahan dalam Al Qur’an karena Sunni maupun Syiah percaya bahwa Al Qur’an akan selalu dijaga oleh Allah SWT*.

Kemudian kami juga meminta perhatian pembaca dari kepicikan berpikir orang-orang yang mengaku pengikut salafiyun. Mereka dengan mudah menuduh *orang-orang yang membela mahzab syiah sebagai orang syiah.* Jika ada orang yang membongkar *kedustaan dan fitnah mereka* maka orang tersebut akan mereka tuduh sebagai syiah. Jika ada *orang yang berhujjah dengan hadis Ahlul Bait semisal hadis Tsaqalain* mereka dengan gampangnya menuduh bahwa orang tersebut syiah dan pemahamannya adalah pemahaman syiah. Mereka ini pengidap penyakit syiahpobhia, mereka punya ketakutan yang berlebihan terhadap mahzab syiah sehingga setiap hujjah Syiah harus ditolak [walaupun hujjah tersebut shahih di sisi Sunni], bagi mereka tidak penting apakah harus berdusta atau tidak, pokoknya syiah mesti dikafirkan.

Perhatikanlah wahai pembaca, fitnah terhadap siapapun [tanpa memandang agama dan mahzabnya] adalah kekejian dan layak untuk diluruskan. Orang yang tidak suka jika ada yang meluruskan fitnah kemudian ia menyebar tuduhan adalah orang yang punya penyakit di hatinya. Tidak sulit untuk mengetahui *ulama-ulama sunni yang membela Syiah dari kekejian fitnah salafiyun dan ulama-ulama tersebut bukan syiah*. Tidak sulit untuk mengetahui ada banyak ulama islam yang mengakui *kalau mahzab Syiah adalah Islam dan mereka pengikut syiah adalah saudara bagi pengikut Sunni*. Tetapi salafiyun senantiasa menyebar kekejian untuk merendahkan mahzab Syiah. Apa tujuannya? Wallahu’alam.

[Bantahan Terhadap Salafy Yang Menolak Keilmuan Imam Ali Di Atas Semua Sahabat]

Posted on September 30, 2009 by secondprince

Bantahan Terhadap Salafy Yang Menolak Keilmuan Imam Ali Di Atas Semua Sahabat

Sepertinya Salafy tidak henti-hentinya untuk membuat keraguan seputar keutamaan Ahlul Bait. Kali ini mereka menyebar syubhat tentang keilmuan Imam Ali. Salafy menolak bahwa Imam Ali memiliki ilmu di atas semua sahabat. Anehnya salafy sendiri mengakui bahwa Imam Hasan telah bersaksi mengenai keutamaan Imam Ali di atas semua sahabat

عن عمرو بـ ن حـ بـشي قـ ال خط بـ نا الـ حـ سن بـ ن عـلي بـ عد قـ تل عـلي ر ضي الله عـنهما فـ قال لـ قد فـ ارقـ كم رجل بـ الأمس ما سـ بـ قه الأولـ ون عـلـ يه و سـلم بـ عـلم ولا أدركه الآخرون ان كـان ر سول الله صـلـى الله لـ يـ بـعـ ثه ويـ عط يه الـرايـ ة فـ لا يـ نـ صرف حـ تى يـ فـ تح لـه وما تـ رك من صـ فراء ولا بـ يـ ضاء الا سـ بـعمائـ ة درهم من عطائـ ه كـان يـ ر صدها لـ خادم لأهـ له

Dari Amr bin Hubsy yang berkata "Hasan bin Ali berkhutbah kepada kami setelah terbunuhnya Ali RA, Beliau berkata "Sungguh kemarin, seorang laki-laki telah meninggalkan kalian, [dimana orang-orang terdahulu tidak dapat menandinginya dalam hal keilmuan dan orang-orang yang datang kemudian tidak dapat menyainginya]. Jika Rasulullah SAW mengutusnya dan menyerahkan bendera pasukan kepadanya maka dia tidak akan pulang hingga negri itu berhasil ditaklukan. Dia tidak meninggalkan uang kuning (dinar) dan uang putih (dirham) kecuali 700 dirham yang merupakan pemberian Rasulullah dan telah dia persiapkan untuk pembantu keluarganya.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* 1/199 no 1720 dan *Fadhail Ash Shahabah* no 922 dan no 1013, Al Khallal dalam *As Sunnah* 2/353 no 471 dan diriwayatkan dengan jalan Hubairah dan dia adalah Ibnu Yarim dalam *Musnad Ahmad* 1/199 no 1719, *Shahih Ibnu Hibban* 15/383 no 6936, dan Ibnu Saad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 3/38.

Atsar ini kedudukannya shahih dan telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqah. Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Washiullah Abbas telah menshahihkannya dan memang begitulah keadaannya. Sebagian salafy menolak bahwa keilmuan Imam Ali di atas semua sahabat, Atsar yang jelas ini berusaha ditakwilkan maknanya agar keutamaan Imam Ali tetap di bawah ketiga khalifah.

.

.

Tanggapan :

Salafy berkata

Perlu diketahui bahwa riwayat di atas bukan merupakan sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, namun merupakan perkataan Al-Hasan bin ‘Aliy radliyallaahu ‘anhuma. Jadi statusnya adalah mauquf.

Perlu diketahui bahwa Imam Hasan adalah Ahlul Bait yang merupakan pegangan umat islam agar tidak tersesat sebagaimana telah dijelaskan Nabi SAW dalam hadis Tsaqalain. Oleh karena itu perkataan Imam Hasan adalah hujjah, mauquf Ahlul Bait adalah hujjah bagi umat islam.

Salafy berkata

Sanjungan tersebut dikatakan Al-Hasan bin ‘Aliy saat terjadi fitnah beberapa saat setelah terbunuhnya ‘Aliy bin Abi Thaalib radliyallaahu ‘anhu secara dhalim oleh ‘Abdurrahman bin Muljam – semoga Allah memberikan balasan setimpal atas dosa-dosanya. Banyak orang terfitnah sehingga membenci ‘Aliy dan merendahkan kedudukannya. Kemudian, Al-Hasan bin ‘Aliy tampil di atas mimbar untuk mengingkari mereka dan menegaskan keutamaan ‘Aliy di sisinya dan di sisi shahabat secara umum. Dan memang, ‘Aliy bin Abi Thaalib merupakan shahabat yang paling afdlal saat itu

Pernyataan ini hanyalah klaim semata, hadis tersebut diucapkan oleh Imam Hasan di hadapan mereka umat islam yang membaiatnya dan tidak diragukan kalau pengikut Imam Hasan sebelumnya juga adalah pengikut yang setia kepada Imam Ali. Maka kita dapat bertanya, siapa yang dimaksud salafy dengan *banyak orang yang membenci Ali dan merendahkan kedudukannya?*. Apakah Muawiyah dan pengikutnya? Bukankah mereka berada nan jauh disana dan tidak menyaksikan khutbah ini. Kaum khawarijkah? Bukankah mereka yang telah diperangi oleh Imam Ali di perang Nahrawan. Jika pun ada yang menyusup di antara pengikut Imam Hasan maka mereka tidak akan berani mencaci dan merendahkan kedudukan Imam Ali. Hal seperti itu justru lebih mungkin dilakukan oleh Muawiyah dan pengikutnya. Dalam khutbah di atas Imam Hasan mengingatkan kepada para pengikutnya betapa mereka telah kehilangan manusia yang begitu mulia dan salah satu kemuliaannya adalah keilmuan beliau yang tidak dapat ditandingi oleh orang terdahulu dan kemudian.

Salafy berkata

Apa yang dikatakan Al-Hasan bukan dimaksudkan untuk mengunggulkan ‘Aliy di atas Abu Bakr, ‘Umar, dan ‘Utsman radliyallaahu ‘anhum ajma’iin. Uslub yang dipakai oleh Al-Hasan bin ‘Aliy radliyallaahu ‘anhuma ini mirip dengan yang dilakukan kakeknya, yaitu Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam.

Ini hanyalah usaha yang lemah untuk mengiring hadis agar tunduk pada pandangannya. Teks hadisnya menjelaskan bahwa keilmuan Imam Ali tidak dapat dicapai oleh mereka yang terdahulu dan tentu disini termasuk ketiga khalifah. Apa dasarnya mengecualikan mereka? atau karena mahzabnya tidak mengizinkan siapapun melebihi ketiga khalifah maka dengan seenaknya hadis tersebut mesti dipalingkan dari makna zhahirnya. Mari kita lihat uslub yang dimaksudkan salafy. Salafy membawakan hadis berikut sebagai analogi

عنهما قال: بعث النبي صلى الله عن عبد الله بن عمر رضي الله
عليه وسلم بعثا، وأمر عليهم أسامة بن زيد، فطعن بعض الناس

ف ي إمارت ه، ف قال ال ن بي صلى الله ع ل يه و س لم: (إن ت ط ع نوا ف ي إمارت ه، ف قد ك ن تم ت ط ع نون ف ي إمارة أب يه من ق بل، واي م الله إن ا ل من أحب ك ان ل خ ل ي قا ل لإمارة، وإن وك ان ل من أحب ال ناس إل ي، وإن هذ ال ناس إل ي ب عده

Dari 'Abdullah bin 'Umar radliyallaahu 'anhuma, ia berkata : Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah memberangkatkan pasukan dengan menunjuk Usamah bin Zaid sebagai panglima. Kemudian ada sejumlah orang yang mencela/mengkritik tentang kepemimpinannya tersebut. Lalu Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Jika kalian mencela penunjukkan Usamah sebagai panglima berarti kalian juga mencela penunjukkan ayahnya sebagai panglima pada masa sebelumnya. Demi Allah, Zaid memang layak memimpin pasukan, dan dia tergolong orang yang paling aku cintai. Sedangkan anaknya ini (Usamah) juga termasuk orang yang paling aku cintai" [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 3730, Muslim no. 2426, At-Tirmidziy no. 3816, Ahmad dalam Al-Musnad 2/110 dan Fadlaailush-Shahaabah no. 1525].

Salafy mengatakan bahwa perkataan Rasul terhadap Zaid dan Usamah sebagai *orang yang paling aku cintai* bukan berarti mengunggulkan Zaid dan Usamah di atas Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Menurut kami tidak ada masalah dengan itu. *Perkataan orang yang paling dicintai Rasul SAW bisa saja dikatakan Rasul kepada Ahlul Bait atau sahabatnya.* Tetapi salafy seharusnya konsisten dalam hal ini dan seharusnya mereka juga tidak pantas menjadikan dalil hadis Amr bin Ash *(bahwa yang paling dicintai Rasul SAW adalah Abu Bakar dan Aisyah)* sebagai bukti keunggulan Abu Bakar di atas semua sahabat.

Uslub hadis tentang Usamah berbeda dengan hadis khutbah Imam Hasan. Dalam khutbah Imam Hasan, perkataan beliau dengan jelas mengkhususkan kalau *ilmu Imam Ali di atas orang terdahulu dan terkemudian*, zahir teks menafikan adanya yang menyamai ilmu Imam Ali di kalangan orang-orang tersebut. Sedangkan hadis Ibnu Umar dengan perkataan *"orang yang paling aku cintai"* tidaklah menafikan ada orang lain yang mendapatkan perkataan serupa.

Salafy bisa dikatakan tidak pernah bisa memahami hadis Tsaqalain dengan baik karena isi hadis Tsaqalain benar-benar bertentangan dengan mahzab mereka. Buktinya adalah *mereka salafy tidak membedakan antara Ahlul Bait dengan sahabat*. Bagi mereka baik sahabat dan Ahlul bait sama-sama memiliki keutamaan sehingga tidak perlu dibuat dikotomi padahal Rasulullah SAW sendiri dalam hadis Tsaqalain telah membuat dikotomi yang jelas bahwa *para sahabat diharuskan untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait.* Hal inilah yang tidak pernah bisa dipahami oleh salafy sehingga bagi mereka perkataan Ahlul Bait dan perkataan sahabat memiliki nilai hujjah yang sama. Perhatikan hadis Tsaqalain berikut

Dalam kitab *Ma'rifat Wal Tarikh* Yaqub bin Sufyan Al Fasawi 1/536 disebutkan hadis Tsaqalain dengan sanad yang shahih.

حَدَّثَنَا يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي الضحى عن زيد بن أرقم قَال النبي صلى الله عليه وسلم إن ي ت ارك ف يكم ما إن ت م سك تم ب ه

رتـ ي أهل بـ يـ تي وإنـهما لـن لـن تـ ضـلوا كـ تاب الله عز وجل وعت
يـ تـ فرقـ ا حـ تى يـ ردا علي الـ حوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda "Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh padanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul BaitKu dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh.

Ucapan Nabi SAW di atas diucapkan kepada para sahabatnya dan termasuk juga kepada ketiga khalifah. Berdasarkan hadis di atas maka *para sahabat diharuskan untuk berpegang teguh kepada Itrah Ahlul Bait agar tidak tersesat.* Nah bagaimana mungkin sahabat mau disamakan dengan Ahlul Bait?. Jelas sekali kedudukan Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain lebih tinggi dari kedudukan para sahabat termasuk ketiga khalifah. Jadi tidak ada gunanya perkataan salafy

Kalaupun toh kita pahami tanpa memandang 'illat riwayat, maka pujian atau sanjungan serupa (yaitu pujian satu shahabat terhadap yang shahabat lainnya) semisal di atas adalah banyak.

Perkataan sahabat tentang sahabat lain tidak bisa disamakan dengan perkataan Ahlul Bait. Sahabat Nabi bukanlah hujjah jika ia mauquf sedangkan *Ahlul Bait adalah hujjah walaupun ia mauquf.* Pujian seorang sahabat terhadap sahabat lain terkadang hanya pendapatnya semata yang tidak selalu benar. Contohnya adalah Sanjungan Qabiishah bin Jaabir terhadap 'Umar bin Al-Khaththaab radliyallaahu 'anhuma sebagaimana yang diriwayatkan Ahmad dalam *Fadlaailush-Shahaabah* no. 472 dengan sanad shahih

ما رأيـ ت رجـلا قـ ط أعـلم بـ الله ولا أقـ رأ عن قـ بـ يـ صة بـ ن جابـ ر، قـ ال
لـ كـ تاب الله ولا أفـ قه فـ ي ديـ ن الله من عمر

Dari Qabiishah bin Jaabir, ia berkata : "Tidaklah aku melihat seorang laki-laki pun yang lebih mengetahui (berilmu) terhadap Allah, lebih bagus bacaannya terhadap Kitabullah, dan lebih paham terhadap agama dibandingkan 'Umar"

Perkataan Qabishah*(sebenarnya ia bukan sahabat tetapi mukhadramun)* tidaklah menjadi hujjah mutlak karena Umar terbukti menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat seperti pelarangan beliau terhadap haji tamattu yang masyhur dalam kitab-kitab hadis.

Sedangkan perkataan Rasulullah SAW terhadap sahabatnya seperti Muadz bahwa *ia paling mengetahui halal dan haram* itu tidak mengandung uslub yang mengkhususkan bahwa sahabat lain tidak ada yang menyamainya, apalagi *ilmu agama itu tidak hanya terbatas halal dan haram saja*. Perkataan Nabi SAW tentang Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain justru lebih bernilai sebagai hujjah dan mencakup semua ilmu agama karena Ahlul Bait adalah pegangan sahabat dan umat islam agar tidak tersesat. Tidak ada kesulitan bagi kami menerima riwayat-riwayat seperti itu tetapi kami tidak seperti salafy yang dengan seenaknya main generalisasi mengkhususkan yang umum atau mengumumkan yang khusus demi kepentingan mahzabnya.

Salafy berkata

Pujian-pujian mereka (para shahabat) kepada yang lain menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tawadlu' yang mengerti siapa saja yang harus ditinggikan dan siapa saja yang harus direndahkan (yaitu orang-orang munafik dan kafir). Setiap shahabat mempunyai keutamaan.

Kami tidak meragukan bahwa setiap sahabat memiliki keutamaan tetapi kami tidak sembarangan menundukkan keutamaan sahabat. Kami menempatkan keutamaan sahabat itu sesuai pada tempatnya. Menempatkan lebih tinggi pada orang yang memang lebih tinggi keutamaannya dan menempatkan lebih rendah pada orang yang rendah keutamaannya. Kami tidak seperti salafy yang bahkan tidak bisa membedakan kata-kata *kelimuan* dengan *keutamaan*, kami tidak seperti salafy yang tidak bisa membdakan kata-kata *keilmuan* dengan kata-kata *dicintai*.

Seolah mengerti yang umum dan parsial salafy itu malah berkata

Dan di antara keutamaan-keutamaan yang dimiliki, mereka semua telah berijma' (sepakat) untuk mengutamakan Abu Bakr dan 'Umar dibandingkan shahabat yang lain – dalam keutamaan yang bersifat global/umum (bukan keutamaan yang bersifat parsial).

Apa maksud perkataan itu?. Dimana letak ijma' yang dimaksud, jika memang hanya bersandar pada atsar Ibnu Umar maka akan kami tunjukkan nanti hadis yang akan membungkam salafy. Lucunya sekarang salafy bicara soal umum dan parsial, padahal yang sedang dibahas itu adalah aspek keilmuan Imam Ali. Apakah keilmuan itu keutamaan yang bersifat global atau parsial?. Nyatanya bahkan dalam hal parsial pun salafy tidak rela kalau ada yang melebihi ketiga khalifah. Salafy menggunakan atsar Ibnu Umar sebagai bukti akan adanya ijma' sahabat. Ibnu 'Umar radliyallaahu 'anhuma berkata

ك نا نـ فا ضل على عهد ر سول الله صلى الله عـلـ يه و سلم أبـ و بـ كر
م عـ ثمان ثـ م نـ سكتـ ثـ م عمر ث

"Kami mengutamakan di jaman Rasulullah shallallaahu alaihi wa sallam : Abu Bakr, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian kami diam" [Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban no. 7251, Ibnu Abi Syaibah 12/9, Ahmad 2/14, Ibnu Abi 'Aashim no. 1195, dan Ath-Thabaraniy no. 13301; shahih].

Inikah ijma' sahabat yang dimaksud salafy. Mereka berhujjah dengan hadis ini padahal hadis ini malah memberatkan keyakinan mereka sendiri. Bukankah salafy mengatakan bahwa *mereka mengutamakan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian Ali*. Bukankah ijma' sahabat berdasarkan atsar Ibnu Umar adalah *mengutamakan Abu Bakar kemudian Umar kemudian Utsman kemudian para sahabat diam*. Begitu pula salafy yang berhujjah dengan perkataan Imam Ali bahwa beliau hanyalah seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin, kalau memang begitu lantas atas dasar apa salafy mengutamakan Ali setelah Utsman. Seharusnya salafy juga diam sebagaimana halnya ijma' sahabat yang mereka maksudkan.

Kemudian perhatikan hadis berikut yang menggunakan uslub yang sama dengan hadis Ibnu Umar

قال عطاء قدم جابر بن عبدالله معتمرا فجئناه في منزله فسأله القوم عن أشياء ثم ذكروا المتعة فقال نعم استمتعنا على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر

Atha' berkata "Jabir bin Abdullah datang untuk menunaikan ibadah umrah. Maka kami mendatangi tempatnya menginap. Beberapa orang dari kami bertanya berbagai hal sampai akhirnya mereka bertanya tentang mut'ah. Jabir menjawab "benar, memang kami melakukannya pada masa hidup Rasulullah SAW, masa Abu Bakar dan Umar". [hadis Shahih Muslim 2/1022 no 15 (1405) tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi]

Bukankah salafy mengakui kalau *mut'ah itu diharamkan dan nikah mut'ah sama halnya dengan zina*. Perhatikan perkataan Jabir dengan menggunakan kata *"kami"*. Jika dianalogikan dengan atsar Ibnu Umar di atas dimana kata *"kami"* ditafsirkan salafy sebagai *ijma' sahabat* maka dalam hal ini atsar Jabir mengatakan *(dengan logika salafy)* bahwa *sahabat telah berijma' membolehkan dan melakukan nikah mut'ah* itu artinya mayoritas sahabat sudah berzina [berdasarkan perkataan salafy kalau nikah mut'ah itu sama saja dengan zina]. *Naudzubillah*

Salafy berkata

Kalaupun misal kita pertentangkan – (dan sebenarnya kita tidak pernah mempertentangkannya) – antara perkataan Al-Hasan bin 'Aliy dengan 'Aliy yang dua-duanya membicarakan tentang diri 'Aliy radliyallaahu 'anhuma; siapakah yang lebih pantas untuk didahulukan ? Tentu saja perkataan 'Aliy tentang dirinya-lah yang lebih didahulukan daripada selainnya, sebagaimana ma'ruf dalam kaidah-kaidah tarjih ilmu ushul.

Ini adalah cara berpikir salafy yang campur aduk, atsar Imam Hasan dengan jelas berbicara soal keilmuan sedangkan atsar Imam Ali yang dikutip salafy tidak sedikitpun menyinggung soal keilmuan. Dan ngomong-ngomong soal tarjih bahwa perkataan seseorang tentang dirinya mesti didahulukan maka apa yang akan dikatakan salafy ketika melihat atsar tentang Abu Bakar dimana ia berkhutbah

عليكم ولست بخيركم وليت قال أما بعد أيها الناس فأني قد فان أحسنت فأعينوني وإن أسأت فقوموني الصدق أمانة والكذب قوي عندي حتى أرجع عليه حقه إن شاء الله والضعيف فيكم الله والقوي فيكم ضعيف حتى آخذ الحق منه إن شاء الله لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله إلا خذلهم الله بالذل ولا تشيع الفاحشة في قوم إلا عمهم الله بالبلاء أطيعوني ما أطعت الله الى ورسوله فاذا عصيت الله ورسوله فلا طاعة لي عليكم قوموا صلاتكم يرحمكم الله

Ia berkata "Amma ba'du, wahai manusia sekalian sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan bukanlah aku yang terbaik diantara kalian maka jika berbuat kebaikan bantulah aku. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku, kejujuran adalah

amanah dan kedustaan adalah khianat. Orang yang lemah diantara kalian ia kuanggap kuat hingga aku mengembalikan haknya kepadanya jika Allah menghendaki. Sebaliknya yang kuat diantara kalian aku anggap lemah hingga aku mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya jika Allah mengehendaki. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah timpakan kehinaan dan tidaklah kekejian tersebar di suatu kaum kecuali adzab Allah ditimpakan kepada kaum tersebut. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan RasulNya. Tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan RasulNya maka tiada kewajiban untuk taat kepadaku. Sekarang berdirilah untuk melaksanakan shalat semoga Allah merahmati kalian. [Sirah Ibnu Hisyam 4/413-414 tahqiq Hammam Sa'id dan Muhammad Abu Suailik, dinukil Ibnu Katsir dalam Al Bidayah 5/269 dan 6/333 dimana beliau menshahihkannya].

Perhatikan perkataan Abu Bakar *"bukanlah aku yang terbaik diantara kalian"*, jika memang *perkataan seseorang tentang dirinya mesti didahulukan* maka perkataan Abu Bakar bahwa *ia bukan orang yang terbaik diantara para sahabat Nabi* lebih bernilai hujjah. Ibnu Katsir dalam Al Bidayah mengatakan bahwa *kata-kata Abu Bakar itu hanyalah bagian dari sikap tawadhu' beliau saja karena beliau jelas orang yang terbaik diantara semua sahabat*. Begitulah pembelaan seenaknya dan jika memang begitu maka dengan mudahnya dapat dikatakan *perkataan Imam Ali bahwa yang paling baik adalah Abu Bakar dan Umar sedangkan diri Beliau hanyalah seorang dari kaum muslimin* juga adalah bagian dari tawadhu' beliau karena telah banyak hadis shahih yang menunjukkan keutamaan Beliau diatas semua sahabat termasuk ketiga khalifah.

Selanjutnya mari kita ikuti logika bathil salafy yang berhujjah dengan hadis keutamaan Abu Bakar tetapi mereka tidak bisa menempatkannya dengan baik. Hadis pertama yang dibawakan salafy adalah hadis Abu Bakar menjadi Imam shalat. Hadis seputar masalah ini tidak hanya terbatas pada apa yang dikutip salafy saja, ada hadis-hadis lain yang akan memberatkan hujjah salafy. Hadis perihal Abu Bakar sebagai Imam shalat mengandung kesimpangsiuran yang akan tampak oleh para peneliti tetapi ghaib dalam pandangan para muqallid. Kami akan membawakan dua hadis yang menunjukkan kesimpangsiuran sekaligus memberatkan hujjah salafy.

عن أنس بن مالك قال لم يخرج النبي صلى الله عليه وسلم ثلاثاً، فأقيمت الصلاة فذهب أبو بكر يتقدم، فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم بالحجاب فرفعه، فلما وضح وجه النبي صلى الله عليه وسلم، ما نظرنا منظراً كان أعجب إلينا من وجه لم حين وضح لنا، فأومأ النبي صلى الله عليه الـ ذ بي صدلى الله عـﻟ يه وس وسلم بيده إلى أبي بكر أن يتقدم، وأرخى النبي صلى الله عليه وسلم الحجاب فلم يُقدَر عليه حتى مات

Dari Anas bin Malik yang berkata "Selama tiga hari Rasulullah SAW tidak keluar untuk menjadi Imam shalat maka pada hari ketiga setelah iqamat dikumandangkan dan Abu Bakar bersiap-siap untuk maju, Nabi berkata "bukalah tirai rumah ini". Ketika wajah Nabi muncul maka seketika kami merasa tidak ada pemandangan yang lebih indah dari wajah Nabi yang muncul kepada kami namun beliau mengisyaratkan agar Abu Bakar tetap menjadi Imam dan kemudian Beliau menutup kembali kain rumahnya. Pada hari itulah beliau SAW wafat. [Shahih Bukhari no 681 dan Shahih Muslim no 419]

Hadis di atas menyebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak shalat bersama para sahabat sebanyak 3 hari artinya Abu Bakar menjadi Imam shalat selama 3 hari. Selama tiga hari itu Rasulullah SAW tidak muncul dan muncul kembali pada hari ketiga di hari wafatnya Beliau SAW. Kemudian lihat riwayat yang dikutip salafy berikut

ه بـ ن عـ بدالله؛ قـ ال: دخـ لت عـ لى عائـ شة فـ قـ لت لـ ها: ألا عن عـ بـ يدالـ ل تـ حدثـ يـ ني عن مرض ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم؟ قـ الـ ت: بـ لى. ثـ قل الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم. فـ قال "أ صـ لى الـ ناس؟" قـ لـ نا: لا. وهم يـ نـ تظرونـ ك. يـ ا ر سول الله! قـ ال " ضعوا لـ ي ماء فـ ي يـ ه. ثـ م الـ مخـ ضب" فـ فعـ لـ نا. فـ اغـ تـ سل. ثـ م ذهب لـ يـ نوء فـ أغمي عل أفـ اق فـ قال "أ صـ لى الـ ناس؟" قـ لـ نا: لا. وهم يـ نـ تظرونـ ك. يـ ا ر سول الله! فـ قال " ضعوا لـ ي ماء فـ ي الـ مخـ ضب" فـ فعـ لـ نا. فـ اغـ تـ سل. ثـ م ذهب لـ يـ نوء فـ أغمي عـ لـ يه. ثـ م أفـ اق. فـ قال "أ صـ لى الـ ناس؟" قـ لـ نا: لا. وهم يـ نـ تظرونـ ك. يـ ا ر سول الله! فـ قال" ضعوا لـ ي ماء فـ ي لـ يـ نوء فـ أغمي عـ لـ يه. ثـ م الـ مخـ ضب" فـ فعـ لـ نا. فـ اغـ تـ سل. ثـ م ذهب أفـ اق فـ قال "أ صـ لى الـ ناس؟" فـ قـ لـ نا: لا. وهم يـ نـ تظرونـ ك، يـ ا ر سول الله! قـ الـ ت والـ ناس عـ كوف فـ ي الـ مـ سجد يـ نـ تظرون ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم لـ صلاة الـ عـ شاء الآخـ رة. قـ الـ ت فـ أر سل ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم إلـ ى أبـ ي بـ كر، أن يـ صـ لي بـ الـ ناس. فـ أتـ اه نأ كرمأي ملسو هيلع هللا ىلص هللا لوسر نإ :الر سول فـ قال تـ صـ لي بـ الـ ناس. فـ قال أبـ و بـ كر، وكـ ان رجـ لا رقـ يـ قا: يـ ا عمر! صل بـ الـ ناس. قـ ال فـ قال عمر: أنـ ت أحق بـ ذلـ ك. قـ الـ ت فـ صـ لى بـ هم أبـ و بـ كر تـ لك الأيـ ام. ثـ م إن ر سول الله صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم وجد من الـ ظهر. نـ فـ سه خـ فة فـ خرج بـ ين رجـ لـ ين. أحدهما الـ عـ باس، لـ صلاة وأبـ و بـ كر يـ صـ لي بـ الـ ناس. فـ لما رآه أبـ و بـ كر ذهب لـ يـ تأخر. فـ أومأ إلـ يه الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم أن لا يـ تأخر. وقـ ال لـ هما ركب وبأ ناكو .ركب وبأ بنج ىلإ هاسلجأف "هبنج ىلإ يناسلجأ" يـ صـ لي وهو قـ ائـ م بـ صلاة الـ نـ بي صـ لى الله عـ لـ يه و سـ لم. والـ ناس لـ ى الله عـ لـ يه الـ سلام قـ اعديـ صـ لون بـ صلاة أبـ ي بـ كر. والـ نـ بي ص

Dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah, ia berkata : Aku pernah masuk ke tempat 'Aisyah radliyallaahu 'anhaa, lalu aku bertanya kepadanya : "Tidakkah engkau sudi memberitahuku tentang sakit Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam ?". Ia menjawab : "Tentu. Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam sakit berat. Beliau bertanya : 'Apakah orang-orang telah shalat ?'. Kami menjawab : 'Belum, mereka menunggumu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda : 'Ambilkan aku air dalam bejana'. Kami pun mengambilkannya. Beliau mandi, lalu keluar hendak menuju pintu masjid, kemudian beliau pingsan. Setelah sadar beliau bertanya : 'Apakah orang-orang sudah shalat ?'. Kami menjawab : 'Belum, mereka

menunggumu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda : 'Ambillkan aku air dalam bejana'. Kami pun mengambilkannya. Kemudian beliau mandi, lalu keluar menuju masjid, namun beliau pingsan lagi. Setelah sadar, beliau bertanya : 'Apakah orang-orang sudah shalat ?'. Kami menjawab : 'Belum, mereka menunggumu wahai Rasulullah'. 'Aisyah berkata : "Ketika itu orang-orang beri'tikaf dimasjid sambil menunggu Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk shalat 'Isya'. Maka Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang kepada Abu Bakr untuk mengimami shalat. Utusan itu menemui Abu Bakr, lalu berkata : 'Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menyuruhmu untuk menjadi imam shalat'. Abu Bakr – dan dia adalah orang yang sangat halus perasaannya – berkata : 'Wahai 'Umar, imamilah orang-orang shalat !'. 'Umar menjawab : 'Engkau lebih berhak menjadi imam'. Maka Abu Bakr menjadi imam shalat selama beberapa hari. Kemudian Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam merasa tubuhnya agak sehat. Lalu beliau keluar untuk shalat Dhuhur dengan dipapah oleh dua orang, salah satunya adalah Al-'Abbas radliyalaahu 'anhu. Pada saat Abu Bakr akan menjadi imam shalat, ia melihat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, lalu mundur. Maka, Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam memberinya isyarat agar ia jangan mundur. Nabi berkata kepada kedua orang yang memapah beliau : Dudukkan aku di samping Abu Bakr'. Abu Bakr shalat dengan berdiri mengikuti shalat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang-orang mengikuti shalat Abu bakr. Dan Nabi (ketika itu) shalat sambil duduk" [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 713 dan Muslim no. 418].

Hadis diatas menyebutkan bahwa *Rasulullah SAW menyuruh Abu Bakar menjadi imam shalat kemudian hal itu berlangsung beberapa hari hingga Rasulullah datang untuk shalat dzuhur*. Jika kita menerima bahwa shalat Rasulullah SAW yang terakhir itu adalah shalat dzuhur dan setelah itu selama tiga hari Rasul SAW tidak ikut shalat berjama'ah hingga beliau wafat *(3 hari berdasarkan hadis Anas sebelumnya)* maka itu berarti *Abu Bakar mengimami shalat lebih dari 3 hari* yaitu *beberapa hari sebelum shalat Dzuhur Rasul SAW* dan *3 hari selepas shalat dzuhur Rasul SAW*. Padahal dalam hadis Anas disebutkan dengan jelas bahwa *Rasul SAW tidak shalat berjamaah selama 3 hari*.

Kemudian jika kita menafsirkan bahwa *beberapa hari yang dimaksud dalam hadis Aisyah (yang dikutip salafy) adalah tiga hari yang dimaksud* maka pada hari ketiga itu berarti Rasulullah SAW ikut shalat berjama'ah tetapi hal ini bertentangan dengan riwayat Anas *bahwa Rasul SAW di hari ketiga tidak ikut shalat berjamaah*. Disebutkan dalam Al Bidayah bahwa Abu Bakar menjadi imam sebanyak 17 shalat dan ada yang berkata 20 shalat *(dalam Tahdzib Al Bidayah disebutkan 19 shalat)*. Hari kamis dimulai Ashar Maghrib Isya kemudian hari Jum'at(5) Sabtu(5) dan Ahad(5) serta fajar hari senin. Itu berarti

- *Abu Bakar mulai menjadi imam shalat ashar hari kamis*
- *Nabi SAW dipapah dua orang untuk shalat dzuhur berjama'ah pada hari Kamis*

Dua hal ini akan tampak rancu, hadis Aisyah menyebutkan *bahwa Abu Bakar mulai menjadi imam shalat pada waktu isya' bukan waktu ashar*. Dan seandainya Nabi SAW shalat dzuhur berjama'ah pada hari kamis dimana ketika itu Abu Bakar sudah ditunjuk menjadi imam maka bagaimana mungkin dikatakan *Abu Bakar mulai jadi imam waktu kamis shalat ashar*. Hadis Aisyah justru menyebutkan *bahwa Abu Bakar menjadi imam saat isya' kemudian itu berlangsung beberapa hari hingga akhirnya Nabi SAW dipapah Abbas RA dan Ali RA mengikuti shalat dzuhur*. Jika dikatakan shalat dzuhur itu terjadi hari kamis maka Abu Bakar telah menjadi imam beberapa hari sebelumnya. Hal ini justru bertentangan dengan riwayat

Anas bahwa Abu Bakar menjadi imam selama 3 hari dimulai dari hari kamis. *Inilah yang kami maksud dengan riwayat yang simpangsiur.*

Kemudian ada kesimpangsiuran lain yang nampak dalam hadis berikut

ع بد الله ب ن زمعة ب ن الأ سود ب ن المطلب ب ن أ سد ق ال لما عن
ا س تعز ب ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم وأن ا ع نده ف ي ن فر
من الم س لم ين ق ال دعا ب لال ل ل صلاة ف قال مروا من ي ص لي ب ال ناس
ق ال ف خرجت ف إذا عمر ف ي ال ناس وكان أب و ب كر غائ ب ا ف قال ق م ي ا
ر سمع ر سول الله صلى عمر ف صل ب ال ناس ق ال ف قام ف لما ك بر عم
الله ع ل يه و س لم صوت ه وكان عمر رج لا مجهرا ق ال ف قال ر سول الله
صلى الله ع ل يه و س لم ف أي ن أب و ب كر ي أب ى الله ذل ك والم س لمون
ي أب ى الله ذل ك والم س لمون ق ال ف ب عث إل ى أب ي ب كر ف جاء ب عد ان
ص لى عمر ت لك ال صلاة ف ص لى ب ال ناس ق ال وق ال ع بد الله ب ن
ي عمر وي حك ماذا ص ن عت ب ي ي ا ب ن زمعة والله ما ظ ن نت زمعة ق ال ل
ح ين امرت ن ى الا أن ر سول الله صلى الله ع ل يه و س لم أمرك ب ذل ك
ول ولا ذل ك ما ص ل يت ب ال ناس ق ال ق ل ت والله ما أمرن ي ر سول الله
صلى الله ع ل يه و س لم ول كن ح ين ل م أر أب ا ب كر رأي تك أحق من
ح ضر ب ال صلاة

Dari Abdullah bin Zam'ah Bin Al Aswad bin Muthalib bin Asad, dia berkata "Ketika Rasulullah SAW sakit aku berada di sisinya bersama beberapa orang dari kaum muslimin, kemudian Bilal mengumandangkan adzan maka Rasulullah SAW bersabda "perintahkan agar seseorang menjadi imam kaum muslimin". Maka aku keluar dan disana aku bertemu Umar, sementara Abu Bakar ketika itu tidak kelihatan. Aku berkata "berdirilah Umar untuk menjadi Imam shalat", maka Umar berdiri dan mulai bertakbir. Ketika Rasulullah SAW mendengar suara Umar-Umar dikenal dengan suaranya yang keras-. Rasulullah SAW berkata "Mana Abu Bakar? Sesungguhnya Allah dan kaum muslimin tidak akan rela dengan ini, Sesungguhnya Allah dan kaum muslimin tidak akan rela dengan ini". Maka diutus orang untuk mencari Abu Bakar dan akhirnya beliau datang setelah Umar selesai melaksanakan shalat dan Abu Bakar kembali shalat mengimami orang-orang. Abdullah bin Zam'ah berkata "Umar berkata kepadaku, celakalah engkau wahai Ibnu Zam'ah apa yang telah kau perbuat terhadapku?. Demi Allah aku tidak mengira apa perintahmu tadi kecuali itu perintah Rasulullah SAW, kalau aku tahu maka aku tidak akan berani menjadi Imam shalat. Aku berkata "Demi Allah aku tidak pernah diperintahkan Rasulullah SAW untuk memilihmu namun ketika kulihat Abu Bakar tidak ada maka engkaulah yang kuanggap berhak untuk menjadi Imam shalat".

Hadis ini Shahih [Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad Ahmad* 4/322 dan dishahihkan dalam tahqiq Syaikh Ahmad Syakir dan Hamzah Zain no 18808, dalam tahqiq Syaikh Syu'aib beliau mengkritik hadis ini karena an'an ah Ibnu Ishaq dan dia mudallis tetapi kritikan ini lemah karena dalam hadis lain Ibnu Ishaq menyebutkan penyimakan dengan jelas seperti

dalam *Sunan Abu Dawud* no 4660 dimana Syaikh Al Albani berkata hasan shahih dan *Al Mustadarak Al Hakim* no 6703 dan beliau menshahihkannya].

Hadis ini tampak jelas bertentangan dengan hadis yang dikutip salafy, ada beberapa poin yang akan dibahas

- *Umar pertama-tama menjadi Imam shalat, di hadis ini beliau dengan rela menerima perintah menjadi imam tanpa perlu menunggu Abu Bakar padahal di hadis Aisyah (yang dikutip salafy) Umar malah menganggap Abu Bakar yang berhak menjadi imam.*
- *Kalau memang Umar rela bahwa dirinya menjadi imam, maka bagaimana dengan perkataan Rasul SAW "Sesungguhnya Allah dan kaum muslimin tidak akan rela dengan ini, Sesungguhnya Allah dan kaum muslimin tidak akan rela dengan ini".*
- *Abu Bakar tidak ikut menghadiri shalat berjama'ah yang diimami Umar. Abu Bakar datang ketika Umar sudah selesai shalat. Anehnya Abu Bakar kembali mengimami orang-orang shalat, seolah-olah shalat yang diimami Umar tidak sah sehingga harus diulang.*

Ada yang paling musykil dalam hadis ini yaitu *Abu Bakar yang awalnya tidak ikut shalat berjama'ah sehingga perlu dicari atau dipanggil terlebih dahulu*. Nah kira-kira apa yang akan dikatakan oleh salafy padahal Abdullah bin Mas'ud radliyallaahu 'anhu berkata

لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ أَوْ مَرِيضٌ إِنْ كَانَ لَاةَ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِالْمَرِيضُ لَيَمْشِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَذَّنُ فِيهِ

"Sungguh aku telah melihat keadaan kami (yaitu keadaan para shahabat)! Tidaklah ada yang meninggalkan shalat berjama'ah (di masjid) kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya; atau orang yang yang sakit. Jika ia seorang yang sakit, tentu ia bisa berjalan dengan dipapah oleh dua orang sehingga dia bisa mendatangi shalat berjama'ah. Sesungguhnya Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada kita 'sunnah-sunnah huda' (= ajaran agama). Dan di antara sunnah-sunnah huda tersebut adalah shalat berjama'ah di masjid yang di dalamnya dikumandangkan adzan" [Diriwayatkan oleh Muslim no. 654].

Itulah sekelumit hal-hal yang tampak simpang siur dari *riwayat Abu Bakar menjadi Imam shalat*, belum lagi jika riwayat ini dibenturkan dengan *riwayat penunjukkan dan perintah Rasul SAW mengenai Sarriyah Usamah* maka akan tampak kemusykilan yang lain yang perlu diteliti lebih lanjut. Bagi kami tidak masalah jika salafy mengklaim *keutamaan Abu Bakar sebagai Imam shalat* tetapi bukan berarti keilmuan Abu Bakar melebihi keilmuan Imam Ali. Anehnya salafy malah melupakan sabda Rasulullah SAW dihadapan banyak sahabat yaitu perkataan Rasul SAW di ghadirkum dimana saat itu Rasulullah SAW memegang tangan Ali dan menyatakan bahwa Ahlul bait adalah pegangan Umat islam termasuk Abu Bakar agar tidak tersesat. Hadis Tsaqalain adalah sebaik-baik bukti bahwa *ilmu Imam Ali berada diatas semua sahabat sehingga para sahabat diperintahkan untuk berpegang padanya.*

Mari kita bahas hadis terakhir yang menjadi hujjah salafy yaitu Hadits tentang wasiat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk menemui Abu Bakr radliyallaahu 'anhu sepeninggal beliau.

عن محمد بـ ن جـ بـ ير بـ ن مطعم، عن أبـ يه؛ أن امرأة سألت ر سول الله صلى الله عليه و سلم شـ يـ ئا. فـ أمرها أن تـ رجع إلـ يه. فـ قالت: يـ ا قـ ال أبـ ي: كـأنـها تـ عـ ني ـــر سول الله! أرأيـ ت إن جـ ئت فـ لم أجدك؟ “ركب ابأ يتأف ينيدجت مل نإف” ــالموت.

Dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya : Bahwasannya ada seorang wanita bertanya kepada Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang sesuatu perkara. Maka beliau memerintahkannya untuk kembali lagi (di lain waktu). Maka wanita itu berkata : "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku datang namun aku tidak dapat menemuimu ?" – Ayahku (Jubair bin Muth'im) berkata : 'Sepertinya yang ia maksudkan jika beliau wafat' – . Maka beliau bersabda : "Apabila engkau tidak dapat menemuiku, maka temuilah Abu Bakr" [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 3659, Muslim no. 2386, dan yang lainnya].

Hadis ini dijadikan hujjah salafy bahwa *Rasul SAW telah menunjuk Abu Bakar sebagai orang yang akan menyelesaikan perkara wanita tersebut jika wanita tersebut tidak menemui Nabi SAW*. Kami tidak menolak hadis ini tetapi tindakan asal generalisasi seenaknya salafy yang mengatakan *hadis ini menunjukkan keilmuan Abu Bakar diatas semua sahabat lain adalah sesuatu yang keliru*. Perkataan Rasul SAW tentang Abu Bakar berlaku untuk wanita tersebut tidak ada keterangan itu juga berlaku bagi yang lain. Selain itu di hadis tersebut tidak ada keterangan soal ilmu apalagi dikatakan Abu Bakar mewarisi semua ilmu Rasul SAW. Itu namanya menarik-narik dalil agar sesuai dengan keinginannya. Dalil yang sangat jelas adalah Rasul SAW telah menunjuk Imam Ali sebagai pemimpin (wali) bagi setiap orang mukmin

ان ر سول الله صلى الله عليه و سلم قـ ال لـ علي أنـ ت ولـ ي كل مؤمن بـ عدي

Rasulullah SAW bersabda kepada Ali "Engkau adalah pemimpin (wali) bagi setiap mukmin setelahku". [diriwayatkan dalam Musnad Abu Daud Ath Thayalisi no 829 dan 2752, Sunan Tirmidzi no 3713, Khasa'is An Nasa'i no 89, Musnad Abu Ya'la no 355, Shahih Ibnu Hibban no 6929, Musnad Ahmad 5/356 dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dan Al Mustadrak 3/134, Ibnu Hajar dalam Al Ishabah 4/468 menyatakan sanadnya kuat, Syaikh Al Albani memasukkan hadis ini dalam Silsilah Ahadits As Shahihah no 2223].

Hadis di atas sangat jelas menunjukkan bahwa *Imam Ali adalah wali atau pemimpin bagi setiap orang beriman sepeninggal Nabi SAW termasuk diantaranya ketiga khalifah*. Untuk membungkam syubhat yang mengatakan bahwa kata wali bukan berarti pemimpin maka kami katakan silakan lihat sendiri khutbah Abu Bakar yang kami kutip sebelumnya. Khutbah tersebut diucapkan setelah beliau dibaiat sebagai khalifah dan perhatikan kata yang ia gunakan, ia tidak menggunakan kata khalifah tetapi wali untuk menyatakan kepemimpinannya. Maka teranglah bagi kita bahwa *pemahaman salafy yang mendistorsi atsar Imam Hasan RA diatas adalah salah*.

Akhir kata kami akan tutup pokok bahasan yang panjang ini dengan riwayat bukti keilmuan Abu Bakar dan Umar

عن بـ ن أبـ ي مـلـ يكة قـ ال قـ ال عروة لابـ ن عـ باس حـ تـى مـ تـى تـ ضل الـ ناس يـ ا بـ ن عـ باس قـ ال ما ذاك يـ ا عريـ ة قـ ال تـ أمرنـ ا بـ الـ عمرة فـ ي بـ اس قـ د فـ علها أ شهر الـ حج وقـ د نـ هى أبـ و بـ كر وعمر فـ قال بـ ن ع رسول الله صلى الله عليه وسلم فـ قال عروة كـ انـ ا هما أتـ بع لـ رسول الله صلى الله عليه وسلم واعلم بـ ه مـ نك

*Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata "Urwah berkata kepada Ibnu Abbas "sampai kapan engkau akan menyesatkan manusia wahai Ibnu Abbas?. Ibnu Abbas berkata "Apa itu wahai Urayyah?". Urwah menjawab "Engkau menyuruh kami melaksanakan umrah pada bulan-bulan haji padahal Abu Bakar dan Umar telah melarangnya". Ibnu Abbas pun berkata "Itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW". Urwah berkata "Mereka berdua (*Abu Bakar dan *Umar) juga mengikuti Rasulullah SAW dan lebih mengetahui daripada engkau". [diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya 1/252 no 2277 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Syaikh Ahmad Syakir]*.

Rasulullah SAW tidak pernah melarang umrah pada bulan-bulan haji. Hal ini telah ditegaskan oleh Ibnu Abbas dan banyak sahabat lain *(lagipula umat islam sekarang justru mempraktekkan umrah pada bulan haji)* jadi bagaimana mungkin Abu Bakar dan Umar melarang sesuatu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW. Dan tampaknya Urwah bin Zubair terlalu mengagung-agungkan Abu Bakar dan Umar sehingga baginya mereka jauh lebih mengetahui walaupun perkataan mereka bertentangan dengan sunah Rasul SAW. *Wallahu'alam*

Kedudukan Hadis "Memisahkan Diri Dari Ali Berarti Memisahkan Diri Dari Nabi SAW"

Posted on September 25, 2009 by secondprince

Kedudukan Hadis "Memisahkan Diri Dari Ali Berarti Memisahkan Diri Dari Nabi SAW".

Dalam tulisan kali ini akan dibahas contoh lain kesinisan salafy dalam menyikapi hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait. Hadis ini termasuk salah satu hadis yang menjadi korban syiahphobia yang menjangkiti para ulama.

حدثـ نا عـ بد الله قـ ال حدثـ ني أبـ ي قـ ثـ نا بـ ن نـ مـ ير قـ ثـ نا عامر بـ ن الـ سـ بط قـ ال حدثـ ني أبـ و الـ جحاف عن معاويـ ة بـ ن ثـ علـ بة عن أبـ ي ذر قـ ال قـ ال رسول الله صلى الله عليه وسلم يـ ا علي انـ ه من فـ ارقـ ني فـ قد فـ ارق الله ومن فـ ارقـ ك فـ قد فـ ارقـ ني

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair yang berkata telah menceritakan kepada kami Amir bin As Sibth yang berkata telah menceritakan kepadaku Abul Jahhaf dari Muawiyah bin Tsa'labah dari Abu Dzar yang berkata Rasulullah SAW

bersabda *“Wahai Ali, siapa yang memisahkan diri dariKu maka dia telah memisahkan diri dari Allah dan siapa yang memisahkan diri dariMu maka dia telah memisahkan diri dariKu”*.

Hadis dengan sanad diatas diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Fadhail As Shahabah* no 962. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* no 4624 dan no 4703, Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* juz 7 no 1431 biografi Muawiyah bin Tsa’labah, Ibnu Ady dalam *Al Kamil* 3/82 dan Al Bazzar dalam *Musnad Al Bazzar* no 4066. Berikut sanad riwayat Al Bazzar

حدثنا علي بن المنذر وإبراهيم بن زياد قالا نا عبد الله بن نمير عن عامر بن السبط عن أبي الجحاف داود عن أبي عوف عن معاوية يا قال قال رسول الله لعلي بن ثعلبة عن أبي ذر رضي الله عنه علي من فارقني فارقه الله ومن فارقك يا علي فارقني

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Mundzir dan Ibrahim bin Ziyad yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dari Amir bin As Sibth dari Abul Jahhaf Dawud bin Abi Auf dari Muawiyah bin Tsa’labah dari Abu Dzar RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda kepada Ali “Wahai Ali siapa yang memisahkan diri dariKu maka dia telah memisahkan diri dari Allah dan siapa yang mmisahkan diri dariMu Ali maka dia telah memisahkan diri dariKu”.

.

.

Kedudukan Hadis

Hadis ini sanadnya shahih, telah diriwayatkan oleh para perawi terpercaya sebagaimana yang dikatakan Al Haitsami dalam *Majma’ Az Zawaid* 9/184 no 14771 setelah membawakan hadis Abu Dzar RA di atas

ترواه البزار ورجاله ثقا

Hadis riwayat Al Bazzar dan para perawinya tsiqat.

Al Hakim telah mnshahihkan hadis ini dalam kitabnya *Al Mustadrak* no 4624 dan memang begitulah keadaannya. Berikut keterangan mengenai para perawi hadis tersebut

- Ali bin Mundzir disebutkan Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 7 no 627 bahwa *ia dinyatakan tsiqat oleh Abu Hatim, An Nasa’i, Ibnu Hibban dan Ibnu Numair*. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/703 memberikan predikat shaduq padahal ia sebenarnya orang yang tsiqah. Oleh karena itu Syaikh Syu’aib Al Arnauth dan Bashar Awad Ma’ruf dalam *Tahrir Taqrib At Tahdzib* no 4803 menyatakan *Ali bin Mundzir tsiqat*.
- Abdullah bin Numair, disebutkan Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 6 no 110 bahwa *ia telah dinyatakan tsiqat oleh para ulama seperti Ibnu Ma’in, Ibnu Sa’ad, Ibnu Hibban dan Al Ajli*. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/542 menyatakan *ia tsiqah.*

- Amir bin As Sibth atau Amir bin As Simth, Ibnu Hajar menuliskan biografinya dalam *At Tahdzib* juz 5 no 108 dan *ia telah dinyatakan tsiqat oleh Yahya bin Sa'id, Ibnu Hibban, An Nasa'i dan Ibnu Ma'in berkata "shalih".* Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/461 menyatakan *ia tsiqah*.
- Abul Jahhaf namanya Dawud bin Abi Auf. Ibnu Hajar menuliskan biografinya dalam *At Tahdzib* juz 3 no 375 dan *ia telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Hanbal. Abu Hatim berkata "hadisnya baik" dan An Nasa'i berkata "tidak ada masalah dengannya".* Ibnu Syahin telah memasukkan Abul Jahhaf sebagai perawi tsiqah dalam kitabnya *Tarikh Asma' Ats Tsiqat* no 347. Ibnu Ady telah mengkritik Abul Jahhaf karena ia banyak meriwayatkan hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait dan tentu saja kritikan seperti ini tidak beralasan sehingga pendapat yang benar *Abul Jahhaf seorang yang tsiqah*.
- Muawiyah bin Tsa'labah, ia seorang tabiin yang tsiqat. Ibnu Hibban memasukkan namanya dalam *Ats Tsiqat* juz 5 no 5480 seraya menegaskan bahwa ia meriwayatkan hadis dari Abu Dzar dan telah meriwayatkan darinya Abul Jahhaf. Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* juz 7 no 1431 seraya membawakan sanad hadis di atas dan tidak sedikitpun Bukhari memberikan cacat atau jarh pada Muawiyah bin Tsa'labah dan hadis yang diriwayatkannya. Abu Hatim dalam *Al Jarh Wat Ta'dil* 8/378 no 1733 menyebutkan bahwa Muawiyah bin Tsa'labah meriwayatkan hadis dari Abu Dzar dan telah meriwayatkan darinya Abul Jahhaf Dawud bin Abi Auf. Abu Hatim sedikitpun tidak memberikan cacat atau jarh padanya. Adz Dzahabi memasukkan nama Muawiyah bin Tsa'labah dalam kitabnya *Tajrid Asma' As Shahabah* no 920 dimana ia mengutip Al Ismaili bahwa Muawiyah bin Tsa'labah seorang sahabat Nabi, tetapi Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* 6/362 no 8589 menyatakan bahwa Muawiyah bin Tsa'labah seorang tabiin. Tidak menutup kemungkinan kalau Muawiyah bin Tsa'labah seorang sahabat atau jika bukan sahabat maka ia seorang tabiin. Statusnya sebagai tabiin dimana tidak ada satupun yang memberikan jarh terhadapnya dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat sudah cukup sebagai bukti bahwa *ia seorang tabiin yang tsiqat*.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqat sehingga tidak diragukan lagi kalau hadis tersebut shahih. Sayangnya para pendengki tidak pernah puas untuk membuat syubhat-syubhat untuk meragukan hadis tersebut seolah hati mereka tidak rela dengan keutamaan Imam Ali yang ada pada hadis tersebut. Mari kita lihat syubhat salafiyun seputar hadis ini.

.

.

Syubhat Salafy Yang Cacat

Syaikh Al Albani memasukkan hadis ini dalam kitabnya *Silsilah Ahadits Ad Dhaifah* no 4893 dan berkata *bahwa hadis ini mungkar*. Pernyataan beliau hanyalah mengikut Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak* hadis no 4624 dan *Mizan Al I'tidal* no 2638 yang berkata *"hadis mungkar"*. Seperti biasa perkataan ini muncul dari penyakit syiahphobia yang menjangkiti mereka, seolah mereka tidak rela dengan keutamaan Imam Ali, tidak rela kalau hadis ini dijadikan hujjah oleh kaum Syiah, tidak rela kalau keutamaan Imam Ali melebihi semua sahabat yang lain. Apa dasarnya hadis di atas disebut mungkar?. Silakan lihat, adakah kemungkaran dalam hadis di atas. Adakah isi hadis di atas mengandung suatu kemungkaran?. Apakah keutamaan Imam Ali merupakan suatu kemungkaran?. Sungguh sangat tidak bernilai orang yang hanya berbicara mungkar tanpa menyebutkan alasan dan dimana letak kemungkarannya. Begitulah yang terjadi pada Adz Dzahabi dan diikuti oleh Syaikh Al

Albani, mereka hanya seenaknya saja menyebut hadis tersebut mungkar. Tentu saja jika suatu hadis disebut mungkar maka akan dicari-cari kelemahan pada sanad hadis tersebut.

Syaikh Al Albani melemahkan sanad hadis ini karena Muawiyah bin Tsa’labah bahwa ia hanya dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban sedangkan Abu Hatim dan Bukhari tidak memberikan komentar yang menta’dil ataupun yang mencacatnya. Memang bagi salafyun tautsiq Ibnu Hibban yang menyendiri tidaklah berharga dengan alasan Ibnu Hibban sering menyatakan tsiqah para perawi majhul. Sayang sekali alasan ini tidak bisa dipukul rata seenaknya. Muawiyah bin Tsa’labah tidak diragukan seorang tabiin dimana Al Hakim berkata tentang tabiin dalam *Ma’rifat Ulumul Hadis* hal 41

س قرناً بعد الصحـابة من شـافه أصحـاب رسول الله صلى الله عليه ف خـ ير الـ نا وسلّم، وحفظ عنـهم الدين والسنن

Sebaik-baik manusia setelah sahabat adalah mereka yang bertemu langsung dengan sahabat Rasulullah SAW, memelihara dari mereka agama dan sunnah.

Jadi kalau seorang tabiin tidak dinyatakan cacat oleh satu orang ulamapun bahkan para ulama semisal Al Bukhari dan Abu Hatim menyebutkan biografinya tanpa menyebutkan cacatnya maka tautsiq Ibnu Hibban dapat dijadikan hujjah, artinya *tabiin tersebut seorang yang tsiqah*.

Mari kita lihat seorang perawi yang akan menggugurkan kaidah salafy yang seenaknya merendahkan tautsiq Ibnu Hibban, dia bernama Ishaq bin Ibrahim bin Nashr. Ibnu Hajar menyebutkan keterangan tentangnya dalam *At Tahdzib* juz 1 no 409. Disebutkan oleh Ibnu Hajar bahwa *Ishaq bin Ibrahim adalah perawi Bukhari dan hanya Bukhari yang meriwayatkan hadis darinya*. Tidak ada satupun ulama yang menta’dil beliau kecuali Ibnu Hibban yang memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*. Bahkan Al Bukhari yang menuliskan biografi Ibrahim bin Ishaq dalam *Tarikh Al Kabir* juz 1 no 1212 hanya berkata

إ سحاق بـ ن إبـ راهيم بـ ن نـ صر أبـ و إبـ راهيم سمع أبـ ا أ سامة

Ishaq bin Ibrahim bin Nashr Abu Ibrahim mendengar hadis dari Abu Usamah

Adakah dalam keterangan Bukhari di atas ta’dil kepada Ishaq bin Ibrahim?. Tidak ada dan tentu berdasarkan kaidah salafy yang menganggap tautsiq Ibnu Hibban tidak bernilai maka Ishaq bin Ibrahim itu majhul dan hadisnya cacat. Tetapi bertolak belakang dengan logika salafy itu justru Ishaq bin Ibrahim dijadikan hujjah oleh Bukhari dalam kitabnya *Shahih Bukhari*.

Seperti biasa ternyata syaikh kita satu ini telah menentang dirinya sendiri. Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits As Shahihah* no 680 telah memasukkan hadis yang di dalam sanadnya ada perawi yang bernama *Abu Sa’id Al Ghifari yang hanya dita’dilkan oleh Ibnu Hibban bahkan Syaikh mengakui kalau Abu Hatim dalam Jarh Wat Ta’dil hanya menyebutkan biografinya tanpa memberikan komentar jarh ataupun ta’dil*. Dan yang paling lucunya Syaikh Al Albani mengakui kalau *ia menguatkan hadis tersebut karena Abu Sa’id Al Ghifari adalah seorang tabiin*. Sungguh kontradiksi syaikh kita satu ini. Mengapa sekarang di hadis Abu Dzar yang berisi keutamaan Imam Ali Syaikh mencampakkan metodenya sendiri dan bersemangat untuk mendhaifkan hadis tersebut. Apa masalahnya wahai syaikh?.

Selain itu Syaikh Al Albani juga menyebutkan syubhat yang lain yaitu ia melemahkan hadis ini karena Abul Jahhaf Dawud bin Abi Auf walaupun banyak yang menta'dilkan Abul Jahhaf, syaikh Al Albani mengutip perkataan Ibnu Ady seperti yang tertera dalam *Al Mizan* no 2638

عامة ما شد يعي لـ يس هو عندي ممن يـ حـ تج بـ ه ابـ ن عدى فـ قال
يـ رويـ ه فـ ي فـ ضائـ ل أهل الـ بـ يت

Ibnu Ady berkata "Menurutku ia bukan seorang yang dapat dijadikan hujjah, seorang syiah dan kebanyakan hadis yang diriwayatkannya adalah tentang keutamaan Ahlul Bait.

Bagaimana mungkin Syaikh mengambil perkataan Ibnu Ady dan meninggalkan Ibnu Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim dan An Nasa'i. Seperti yang kami katakan sebelumnya jarh Ibnu Ady diatas tidak bernilai sedikitpun karena alasan seperti itu tidak dibenarkan. Bagaimana mungkin seorang perawi hanya karena ia syiah atau hanya karena ia meriwayatkan hadis keutamaan Ahlul bait maka hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah. Apa namanya itu kalau bukan syiahphobia!. Abul Jahhaf adalah perawi yang tsiqah dan untuk mencacatnya diperlukan alasan yang kuat bukan alasan ngawur seperti yang dikatakan Ibnu Ady karena kalau ucapan Ibnu Ady itu dibenarkan maka alangkah banyaknya perawi yang hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah*(termasuk hadis Bukhari dan Muslim)* hanya karena ia syiah atau hanya karena ia meriwayatkan hadis keutamaan Ahlul bait.

.

.

Kesimpulan

Hadis Abu Dzar di atas adalah hadis yang shahih dan para perawinya tsiqat sedangkan syubhat-syubhat salafiyun untuk mencacatkan hadis tersebut hanyalah ulah yang dicari-cari dan tidak bernilai sedikitpun. Sungguh kedengkian itu menutupi jalan kebenaran.

Salam Damai

Hadis Tentang Adanya Kitab Nama Ahli Surga Dan Kitab Nama Ahli Neraka

Posted on Juli 19, 2009 by secondprince

Hadis Tentang Adanya Kitab Nama Ahli Surga Dan Kitab Nama Ahli Neraka

Percayakah anda jika terdapat Kedua Kitab dimana *Kitab yang satu memuat nama-nama Penghuni Surga seluruhnya* dan *Kitab yang satunya memuat nama-nama Penghuni neraka seluruhnya?*. Ketika saya mengatakan ini, beberapa orang dengan sinis berkata bahwa *itu cuma keanehan yang hanya ada di dalam syiah*. Sungguh luar biasa pikiran mereka, *setiap apa saja yang saya katakan dan berbau aneh, mereka mencibir seraya berkata Syiah*. Jika mereka malas membaca maka jangan samakan dengan orang lain yang mau belajar dan

membaca. Keterangan ini justru saya dapatkan dari kitab-kitab hadis yang mu’tabar seperti *Sunan Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad.*

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* 2/167 no 6563

حدثـ نا ع بد الله حدثـ ني أبـ ي ثـ نا ها شم بـ ن الـ قا سم ثـ نا لـ يث
لأ صـ بحي عن ع بد الله بـ ن حدثـ ني أبـ و قـ بـ يل الـمـعافـ ري عن شـ فـى ا
عمرو عن ر سول الله صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم قـ ال خرج عـ لـ يـ نا ر سول
الله صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم وفـ ي يـ ده كـ تابـ ان فـ قال أتـ درون ما هذان
الـ كـ تابـ ان قـ ال قـ لـ نا لا الا أن تـ خـ برنـ ا يـ ا ر سول الله قـ ال لـ لذي فـ ي
لـ يـ ده الـ يمـ نـى هذا كـ تاب من رب الـ عالـمـ ين تـ بارك وتـ عالـ ى بـ أ سماء أه
الـ جـ نة وأ سماء آبـ ائـ هم وقـ بائـ لهم ثـ م أجمل عـ لـى آخرهم لا يـ زاد فـ يهم
ولا يـ نـ قص مـ نهم أبـ دا ثـ م قـ ال لـ لذي فـ ي يـ ساره هذا كـ تاب أهل الـ نار
بـ أ سمائـ هم وأ سماء آبـ ائـ هم وقـ بائـ لهم ثـ م أجمل عـ لـى آخرهم لا يـ زاد
فـ يهم ولا يـ نـ قص مـ نهم أبـ دا فـ قال أ صحاب ر سول الله صـ لـى الله
نـ عمل ان كـ ان هذا أمر قـ د فـ رغ مـ نه قـ ال عـ لـ يه و سـ لم فـ لأي شـيء إذا
ر سول الله صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم سددوا وقـ اربـ وا فـ إن صاحب
الـ جـ نة يـ خـ تم لـ ه بـ عمل أهل الـ جـ نة وان عمل أي عمل وان صاحب الـ نار
لـ يخـ تم لـ ه بـ عمل أهل الـ نار وان عمل أي عمل ثـ م قـ ال بـ يده فـ قـ بـ ضها
نـ بذ بـ ها ثـ م قـ ال فـ رغ ربـ كم عز و جل من الـ عـ باد ثـ م قـ ال بـ الـ يمـ نـي فـ
فـ قال فـ ريـ ق فـ ي الـ جـ نة ونـ بذ بـ الـ يـ سرى فـ قال فـ ريـ ق فـ ي
الـ سعـ ير

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Qasim yang berkata telah menceritakan kepada kami Laits yang berkata telah menceritakan kepadaku Abu Qabil Al Ma’afiri dari Syafi’ Al Asbahi dari Abdullah bin Amr dari Rsulullah SAW, Abdullah berkata “Rasulullah SAW keluar menemui kami dengan kedua kitab di tangan Beliau. Kemudian Beliau bertanya “Apakah kalian mengetahui kedua kitab ini?. Kami menjawab “tidak wahai Rasulullah kecuali Anda mengabarkan kepada kami”. Kemudian Beliau bersabda mengenai kitab di tangan kanannya ***“Ini adalah Kitab yang berasal dari Rabb semesta Alam, di dalamnya terdapat nama-nama penduduk surga dan nama-nama orang tua mereka serta kabilah mereka.*** *Jumlahnya telah ditutup dengan orang terakhir dari mereka dan tidak akan ditambah dan tidak pula dikurangi”. Kemudian Beliau bersabda tentang kitab di tangan kirinya* ***“Adapun ini adalah Kitab dari Rabb semesta Alam, di dalamnya terdapat nama-nama penghuni neraka dan nama-nama orang tua serta kabilah mereka.*** *Jumlahnya telah ditutup dengan terakhir dari mereka sehingga tidak akan bertambah ataupun berkurang untuk selama-lamanya. Kemudian para sahabat berkata “kalau begitu dimana amalan wahai Rasulullah SAW jika semuanya sudah ditetapkan?”. Beliau menjawab “berusahalah dan mendekatlah karena sesungguhnya penduduk surga akan ditutup dengan amalan penduduk ahli surga meskipun ia mengamalkan apa saja. Dan sesungguhnya penduduk neraka akan ditutup dengan amalan penduduk neraka meskipun ia mengamalkan apa saja. Kemudian*

Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah SWT telah selesai terhadap para hambanya". Beliau berkata sambil mengarahkan tangan kanannya "satu kelompok di dalam surga" kemudian mengarahkan tangan kirinya seraya berkata "kelompok yang lain di dalam neraka".

Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarh Musnad Ahmad* no 6563 menyatakan bahwa *hadis ini sanadnya Shahih.* Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Sunan Tirmidzi* 4/449 no 2141 dimana Imam Tirmidzi berkata *"hadis hasan shahih gharib".* Syaikh Al Albani memasukkannya dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* no 2141 dan berkata *"hadis hasan".* Kemudian Syaikh Al Albani juga memasukkan hadis ini dalam *Shahih Jami' As Shaghir* no 88 dan berkata *"hadis shahih".*

Ada pertanyaan yang menggelitik di benak saya. *Kedua kitab itu jelas merupakan Kitab milik Rasulullah SAW.* Lantas dimanakah kedua kitab tersebut ketika Rasulullah SAW wafat?. Apakah kedua kitab tersebut disedekahkan kepada umatnya merujuk dengan perkataan *"Para Nabi tidak mewariskan dan apa yang ditinggalkan menjadi sedekah"?*. Ataukah kitab tersebut diambil oleh khalifah pengganti Beliau?. Ataukah *Kitab tersebut diwariskan kepada Ahlul Bait Beliau SAW*?. Silakan direnungkan

Anomali Hadis Manzilah

Posted on Juli 17, 2009 by secondprince

Anomali Hadis Manzilah

Hadis Manzilah adalah hadis yang diakui keshahihannya oleh kedua golongan umat islam Sunni dan Syiah. Tetapi sebagian orang mengatakan bahwa *keutamaan Hadis Manzilah hanya terkhusus saat Perang Tabuk saja*. Penafsiran seperti ini termasuk ke dalam *usaha menurunkan derajat keutamaan Imam Ali*. Mereka seolah ingin mengatakan bahwa *hadis Manzilah hanya mengisyaratkan kepemimpinan Imam Ali di Madinah saat Perang Tabuk dan tidak lebih.* Anehnya Mereka juga berkata bahwa *kepemimpinan seperti ini juga dimiliki oleh sahabat yang lain.* Lihatlah baik-baik kearah mana semua perkataan mereka.

- *Jika mereka mengkhususkan Hadis Manzilah sebagai isyarat kepemimpinan Madinah saat Perang Tabuk saja*
- *Jika mereka juga mengatakan kepemimpinan seperti itu pernah diberikan pada banyak sahabat lain*

Maka kesimpulannya mereka ingin mengatakan *keutamaan Imam Ali dalam Hadis Manzilah tidak melebihi sahabat yang lain*. Sama seperti sahabat lainnya keutamaan tersebut hanya sebatas *kepemimpinan Madinah sementara yaitu saat Perang Tabuk.*

Dalam kitab *Shahih Muslim Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi* 4/1870 no 2404 diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash

**أمر معاوية بن أبي سفيان سعدا فقال ما منعك أن تسب أبا
له رسول الله صلى الله ال تراب ؟ فقال أما ذكرت ثلاثا قالهن
عليه وسلم فلن أسبه لأن تكون لي واحدة منهن أحب إلي من حمر**

الـ نعم سمعت ر سول الله صلى الله عل يه و سلم ي قول له خل فه ف ي بـ عض مغازيـه فـ قال له علي يـ ا ر سول الله خل فـ تـني مع الـ نـ ساء والـ صـ بـ يان ؟ فـ قال له ر سول الله صلى الله عل يه و سلم مـ ني بـ مـ نزلة هارون من مو سى إلا أنـه لا نـ بوة أما تـ ر ضى أن تـ كون بـ عدي

Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah Sa'ad, lalu berkata "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab"?. Sa'ad berkata "Selama aku masih mengingat tiga hal yang dikatakan oleh Rasulullah SAW aku tidak akan mencacinya <u>yang jika aku memiliki salah satu saja darinya maka itu lebih aku sukai dari unta-unta merah</u>. Rasulullah SAW telah menunjuknya sebagai Pengganti Beliau dalam salah satu perang, kemudian Ali berkata kepada Beliau "Wahai Rasulullah SAW engkau telah meninggalkanku bersama perempuan dan anak-anak?" Maka Rasulullah SAW berkata kepadanya <u>Tidakkah kamu ridha bahwa kedudukanMu disisiku sama seperti kedudukan Harun disisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku</u>.

Perhatikanlah, jika *keutamaan hadis Manzilah hanya sebatas Perang Tabuk saja atau hanya sebatas kepemimpinan dalam pengurusan anak dan wanita* maka mengapa Sa'ad bin Abi Waqqas RA begitu memuliakan dan malah seandainya Ia mendapatkan hal itu jauh ia lebih sukai dari semua kekayaan dunia. Tentu saja Sa'ad RA mengetahui bahwa keutamaan tersebut bukan terletak pada *kepemimpinan saat Perang Tabuk* tetapi pada kata-kata ***"KedudukanMu disisiku sama seperti kedudukan Harun disisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku"***. Karena kepemimpinan saat perang Tabuk hanyalah satu bagian dari kata-kata umum tersebut. Seolah-olah Rasul SAW ingin mengatakan kepada Imam Ali bahwa kedudukan Imam Ali sebenarnya tidak hanya memimpin wanita dan anak-anak, tapi kedudukan Imam Ali di sisi Nabi jauh lebih besar yaitu seperti kedudukan Harun di Sisi Musa. Justru keliru sekali jika ada yang mengatakan bahwa perkataan Nabi tersebut hanya merujuk pada kepemimpinan Imam Ali terhadap wanita dan anak-anak di Madinah saat perang Tabuk saja. Rasulullah SAW justru menegaskan bahwa kedudukan sebenarnya Imam Ali jauh lebih besar dari itu. Bagaimana sebenarnya kedudukan Harun di sisi Musa

Allah swt berfirman dalam *Al Quranul Karim*

وَاجْعَلْ لِي وَزِيراً مِنْ أَهْلِي هَارُونَ أَخِي، وَاشْدُدْ بِهِ أَزْرِي، وَاَشْرِكْهُ فِي اَمْـرِي

(Musa berkata) "Jadikan untukku Wazir (pembantu) dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku, teguhkan dengan dia kekuatanku, dan jadikan dia sekutu dalam urusanku." (QS Thaha: 29-31).

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِير

"Sesungguhnya Kami telah memberikan Taurat kepada Musa, dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya menyertai dia sebagai wazir (pembantu)." (QS Al-Furqan: 35).

وَقَالَ مُوسَى لِ◌َخِيه هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِ يـ ن

Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun "Gantikanlah Aku dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah, dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (QS Al A'raf: 142)

Jadi kedudukan Nabi Harun AS seperti yang ditetapkan oleh Allah SWT adalah

- *Harun seorang Nabi AS*
- *Harun wazir bagi Musa*
- *Harun keluarga Musa*
- *Harun saudara Musa*
- *Harun orang yang meneguhkan kekuatan Musa*
- *Harun sekutu Musa dalam urusannya*
- *Harun adalah pengganti atau Khalifah bagi Umat Nabi Musa AS jika Musa AS pergi atau tidak ada.*

Semua keutamaan ini dimiliki oleh Imam Ali AS kecuali Kenabian karena Rasulullah SAW telah mengecualikan hal itu. Jadi kedudukan Imam Ali di sisi Rasul SAW adalah

- *Imam Ali Wazir bagi Nabi SAW*
- *Imam Ali Keluarga Nabi SAW*
- *Imam Ali Saudara Nabi SAW*
- *Imam Ali orang yang meneguhkan kekuatan Nabi SAW*
- *Imam Ali sekutu Nabi SAW dalam urusan Beliau*
- *Imam Ali adalah Pengganti atau Khalifah bagi Umat Nabi SAW jika Nabi SAW pergi atau tidak ada.*

Sudah jelas *Hadis Manzilah menunjukkan keutamaan Imam Ali yang sangat besar* dan orang yang menolak atau mengurangi keutamaan tersebut termasuk orang yang memiliki sesuatu di hatinya dan bagi saya orang tersebut tidak bernilai apa-apa. Ketika Rasulullah SAW telah mengangkat *kedudukan Imam Ali begitu tinggi seperti kedudukan Harun di sisi Musa* lantas dengan berani orang-orang tersebut menurunkannya kembali yaitu *hanya sebagai kepemimpinan terhadap wanita dan anak-anak di Madinah saat perang Tabuk saja.* Mereka seolah ingin mengatakan bahwa perkataan *kedudukanMu disisiku sama seperti kedudukan Harun disisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku adalah hiburan semata untuk menenangkan Imam Ali dan perkataan tersebut tidak memiliki arti keutamaan kecuali hanya sebagai kepemimpinan terhadap wanita dan anak-anak di Madinah saat perang Tabuk saja.*

Sebelum mengakhiri tulisan ini kita akan melihat bagaimana *sikap Ahmad bin Hanbal terhadap hadis Manzilah*. Dalam kitab *As Sunnah* karya Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al Khalal Abu Bakar tahqiq Atiyah Az Zahrani 2/347 no 460, Al Khalal meriwayatkan

أخبرنا أبو بكر المروذي قال سألت أبا عبدالله عن قول النبي صلى الله عليه وسلم لعلي أنت مني بمنزلة هارون من موسى أيش تفسيره قال أسكت عن هذا لا تسأل عن ذا الخبر كما جاء

Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Al Marwadzi yang berkata "aku bertanya pada Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) mengenai bagaimana tafsir perkataan Nabi SAW kepada Ali "KedudukanMu di sisi Ku sama seperti Kedudukan Harun di sisi Musa". Ia berkata

<u>“Diamlah terhadap hal ini dan janganlah bertanya tentang riwayat ini, biarkan begitu”.</u>

Disebutkan oleh pentahqiq

إسناده صحيح

<u>Sanadnya Shahih.</u>

Aneh sekali bukan, sekiranya penjelasan Hadis Manzilah seperti perkataan mereka *hanya sebatas perang Tabuk saja dan hanya terkait kepemimpinan terhadap wanita dan anak-anak* maka tidak ada alasan untuk sikap Ahmad bin Hanbal tersebut yang bisa dibilang menyimpan sesuatu.

Analisis Tafsir Salafy Terhadap Hadis Ali Khalifah Setelah Nabi SAW

Posted on Juli 16, 2009 by secondprince

Analisis Tafsir Salafy Terhadap Hadis Ali Khalifah Setelah Nabi SAW

Al Hafiz Ibnu Abi Ashim Asy Syaibani dalam Kitabnya *As Sunnah* hal 519 hadis no 1188 telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih sebagai berikut

**ثنا محمد بن المثنى حدثنا يحيى بن حماد عن أبي عوانة عن
يحيى ابن سليم أبي بلج عن عمرو بن ميمون عن ابن عباس قال
منزلة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعلي أنت مني ب
هارون من موسى إلا أنك لست نبيا إنه لا ينبغي أن أذهب إلا وأنت
خليفتي في كل مؤمن من بعدي**

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamad dari Abi ‘Awanah dari Yahya bin Sulaim Abi Balj dari ‘Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas yang berkata Rasulullah SAW bersabda kepada Ali “<u>KedudukanMu di sisiKu sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja Engkau bukan seorang Nabi.</u> Sesungguhnya tidak sepatutnya Aku pergi kecuali <u>Engkau sebagai KhalifahKu untuk setiap mukmin setelahKu.</u>

Salafy berkata

Hadits di atas dipergunakan dalil oleh kaum Syi’ah sebagai legalitas kekhalifahan ‘Ali bin Abi Thaalib radliyallaahu ‘anhu (yang seharusnya menjadi khalifah setelah Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam – bukan Abu Bakr Ash-Shaiddiq radliyallaahu ‘anhu).

Aneh sekali, seolah-olah setiap *hadis yang membicarakan kekhalifahan* harus dipandang dari sudut *yang mana tafsir Sunni* dan *yang mana tafsir Syiah.* Seolah-olah sebuah tafsir harus dipahami dalam kerangka mana anda berdiri. Apakah anda orang sunni? maka tafsirnya harus begini. Kalau anda menafsirkan begitu maka itu adalah tafsir Syiah. *Pahamilah sebuah hadis*

bagaimana hadisnya sendiri berbicara karena kebenaran tidak terikat dengan apakah anda Sunni ataukah Syiah.

Sungguh dugaan mereka keliru. Tidak ada sisi pendalilan atas klaim mereka terhadap hadits tersebut.

Yang keliru berkata keliru. Bagaimana mungkin dikatakan *tidak ada sisi pendalilan atas klaim Syiah*. Padahal salafy sendiri juga mengklaim. Orang lain juga dengan mudah berkata sebaliknya *"Sungguh dugaan salafy keliru, tidak ada sisi pendalilan atas klaim salafy terhadap hadis tersebut"*.

Dalam memahami satu hadits tentu saja harus dipahami berbarengan dengan hadits lain yang semakna agar menghasilkan satu pemahaman yang komprehensif.

Mari kita memahami dengan pemahaman yang komprehensif dan mari kita lihat bersama siapa yang mendudukkan dalil dengan semestinya dengan berpegang pada hadisnya dan mana yang menundukkan hadis pada keyakinan yang dianut.

Sa'd bin Abi Waqqash radliyallaahu 'anhu membawakan hadits semisal dalam Ash-Shahiihain

عن سعد بن أبي وقاص قال خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم علي بن أبي طالب في غزوة تبوك فقال يا رسول الله الصبيان فقال أما ترضى ان تكون مني تخلفني في النساء و بمنزلة هارون من موسى غير انه لا نبي بعدي

Dari Sa'd bin Abi Waqqaash ia berkata : "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah memberi tugas 'Ali bin Abi Thaalib saat perang Tabuk (untuk menjaga para wanita dan anak-anak di rumah). 'Ali pun berkata : 'Wahai Rasulullah, engkau hanya menugasiku untuk menjaga anak-anak dan wanita di rumah ?'. Maka beliau menjawab : 'Tidakkah engkau rela mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku ?" [Diriwayatkan oleh Al-Bukhariy no. 4416 dan Muslim no. 2404].

Hadis Shahihain ini diucapkan Nabi SAW pada perang Tabuk, tetapi Salafy mengklaim bahwa keutamaan yang dimiliki Imam Ali *kedudukan Beliau di sisi Nabi SAW seperti kedudukan Harun di sisi Musa* adalah terkhusus pada perang Tabuk saja dan tidak untuk setelahnya. Jelas sekali klaim mereka ini memerlukan bukti. Mana bukti dari hadis diatas yang menunjukkan bahwa keutamaan *kedudukan Harun di sisi Musa hanya berlaku saat perang Tabuk saja*. Hadis di atas hanya menunjukkan bahwa *keutamaan tersebut berlaku saat Perang Tabuk tetapi tidak menafikan kalau keutamaan tersebut berlaku untuk seterusnya.* Sebuah hadis dengan lafaz yang umum akan berlaku sesuai keumumannya kecuali terdapat pernyataan tegas soal kekhususannya. Dan maaf kita tidak menemukan adanya kekhususan bahwa hadis di atas hanya berlaku saat perang tabuk saja. Kekhususan sebab tidak menafikan keumuman lafal.

Salafy berkata

Dari hadits ini kita dapat mengetahui apa makna "khalifah" sebagaimana dimaksud pada hadits pertama. Makna "khalifah" di sini adalah pengganti Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dalam pengurusan wanita dan anak-anak saat mereka ditinggal oleh ayah atau suami mereka berangkat jihad di Tabuk. Konteks hadits dan peristiwanya menyatakan demikian

Konteks hadis menyatakan bahwa *Imam Ali adalah khalifah pengganti Rasulullah SAW saat Perang Tabuk.* Dan hal ini adalah bagian dari keumuman lafal *kedudukan Imam Ali di sisi Nabi SAW seperti kedudukan Harun di sisi Musa.* Selain itu lafal *"Tidak sepantasnya Aku pergi Kecuali Engkau sebagai Khalifahku"* memiliki arti jika Rasulullah SAW pergi atau tidak ada maka Imam Ali adalah pengganti Beliau. Hal ini selaras dengan kedudukan Harun di sisi Musa. Kedudukan tersebut mencakup jika Nabi Musa AS tidak ada atau pergi dan Nabi Harun AS masih hidup maka Nabi Harun AS yang akan menjadi penggantinya. Perhatikanlah kita menerima keduanya baik konteks hadis dan teks hadis yang umum.

Salafy berkata

Jika mereka (kaum Syi'ah) menyangka dengan hadits ini Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam telah mengamanatkan kepemimpinan (khilaafah) kaum muslimin kepada 'Ali secara khusus setelah wafat beliau, niscaya akan banyak khalifah di kalangan shahabat yang ditunjuk beliau – jika kita mengqiyaskannya sesuai dengan 'illat haditsnya. Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah memberi tugas serupa kepada 'Utsman bin 'Affaan, Ibnu Ummi Maktum, Sa'd bin 'Ubaadah, dan yang lainnya.

Sungguh persangkaan mudah sekali keliru. *Bagaimana Syiah menafsirkan hadis itu* maka itu urusan mereka. Sekarang yang kita bahas adalah *apa makna sebenarnya hadis ini*. Jika salafy mengqiyaskan dengan *illat hadis yang diklaim seenaknya* maka begitulah jadinya. Jika salafy hanya berpegang pada asumsi mereka dan menafikan lafal hadisnya maka nampaklah kekeliruan mereka. Kekeliruan salafy adalah mereka bermaksud *bahwa keutamaan Kedudukan Harun di sisi Musa itu hanya sebatas perang Tabuk saja* dan ini terkait dengan *kepemimpinan Imam Ali saat di Madinah saja dan itu pun saat Perang Tabuk saja.* Kalau memang Salafy mengakui bahwa banyak sahabat yang mendapat kepemimpinan seperti itu maka jika kita mengqiyaskan dengan illat yang dimaksud salafy niscaya keutamaan *Kedudukan Harun di sisi Musa tidak hanya milik Imam Ali tetapi juga milik sahabat lain yang mendapat tugas dari Nabi SAW.* Adakah salafy berkeyakinan seperti itu?.

Salafy berkata

Jika ada yang bertanya :
Mengapa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak menggunakan redaksi yang sama kepada para shahabat lain saat mereka menjadi pengganti/wakil beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam untuk mengurus wanita dan anak-anak ?.
Dijawab :
Perkataan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam kepada 'Ali : "Engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, namun engkau bukanlah seorang nabi….dst." adalah untuk menghibur sekaligus pembelaan terhadap 'Ali atas cercaan kaum munafiq.

Saya tidak menafikan bahwa bisa saja untuk dikatakan bahwa *perkataan itu untuk menghibur*. Tetapi walau bagaimanapun *perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah SAW adalah sebuah kebenaran*. Rasulullah SAW memberikan hiburan bahwa *keutamaan Imam Ali di sisi Beliau adalah seperti kedudukan Harun di sisi Musa.* Hal ini mencakup berbagai

kedudukan yang dimiliki Harun di sisi Musa kecuali *yang telah dikhususkan oleh Rasulullah SAW bahwa itu tidak termasuk* yaitu *Kenabian.* Jika memang salafy berkeyakinan bahwa kata-kata tersebut hanya sekedar perumpamaan artinya *kepemimpinan Ali saat perang Tabuk serupa dengan kepemimpinan Harun saat Musa pergi ke Thursina dan hanya terbatas untuk itu saja*. Maka tidak ada faedahnya kata-kata *"namun engkau bukanlah seorang nabi".* Adanya kata-kata mengkhususkan seperti itu menunjukkan bahwa kedudukan tersebut tidaklah khusus tetapi bersifat umum yaitu *Mencakup semua kecuali apa yang telah dikhususkan oleh Nabi SAW bahwa itu tidak termasuk yaitu Kenabian.*

Juga, untuk menegaskan keutamaan 'Ali bin Abi Thaalib radliyallaahu 'anhu di sisi beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam. Tentu saja, sebuah penegasan keutamaan merupakan jalan yang paling ampuh untuk menangkal cercaan kaum munafiqin tersebut.

Tentu saja benar dan *sebuah keutamaan yang disematkan kepada Imam Ali* tidaklah akan sirna atau hilang jika kaum munafik sudah tidak mencela. Apakah salafy ingin mengatakan bahwa tujuan keutamaan tersebut hanya untuk menangkal cercaan kaum munafik saja tetapi tidak menjelaskan kedudukan yang sebenarnya?. *Keutamaan tersebut menjelaskan kedudukan sebenarnya Imam Ali di sisi Nabi SAW dan kedudukan tersebut akan terus ada dan melekat pada Imam Ali.*

Adz-Dzahabiy berkata :
"*……..Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menugaskan 'Aliy bin Abi Thaalib menjaga keluarganya dan mengurus segala keperluannya. Kaum munafiqin pun menyebarkan berita buruk karena penugasan tersebut dan berkata : 'Tidaklah beliau menugaskannya (untuk tinggal di Madinah/tidak ikut berperang) kecuali karena ia ('Ali) merasa berat untuk berangkat (jihad) dan kemudian diberikan keringanan (oleh beliau). Ketika kaum munafiqin mengatakan hal itu, 'Ali bergegas mengambil senjatanya dan kemudian keluar untuk menyusul Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam di Jarf. 'Ali berkata : "Wahai Rasulullah, kaum munafiqin mengatakan bahwa engkau menugaskan aku karena engkau memandang aku berat untuk berangkat jihad dan kemudian memberikan keringanan". Beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Mereka telah berdusta ! Kembalilah, aku menugaskanmu selama aku meninggalkanmu di belakangku untuk mengurus keluargaku dan keluargamu. 'Tidakkah engkau rela mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku ?". Maka 'Ali pun akhirnya kembali ke Madinah" [Taariikhul-Islaam, 1/232]*.

Perhatikanlah hadis di atas. Mari kita berikan analogi yang sama buat salafy. Jika kita memahami hadis riwayat Adz Dzahabi maka disitu disebutkan bahwa *Rasulullah SAW menugaskan Imam Ali untuk mengurus keluarga Nabi dan keluarga Ali.* Hal ini terlihat dari kata-kata *Kembalilah, aku menugaskanmu selama aku meninggalkanmu di belakangku untuk mengurus keluargaku dan keluargamu.* Kemudian setelah itu Rasulullah SAW mengucapkan *'Tidakkah engkau rela mendapatkan kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku ?"*. Dengan cara berpikir salafy maka kita dapat mengatakan bahwa *illat hadis Manzilah adalah tugas untuk mengurus keluarga Nabi dan keluarga Ali.* Lantas mengapa mereka sebelumnya mengatakan *Makna "khalifah" bagi Imam Ali di sini adalah pengganti Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dalam pengurusan wanita dan anak-anak saat mereka ditinggal oleh ayah atau suami mereka berangkat jihad di Tabuk.* Apakah semua orang di Madinah saat itu hanya keluarga Nabi dan keluarga Imam Ali saja?. Yah begitulah kontradiksi salafy dalam memahami hadis.

Salafy berkata

Lantas : “Apa makna : khaliifatii fii kulli mukmin min ba’di ?” – sebagaimana riwayat Ibnu Abi ‘Aashim. Bukankah ia menunjukkan lafadh mutlak yang menunjukkan ‘Ali merupakan pengganti Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam sepeninggal beliau ? Dan lafadh mukmin ini meliputi seluruh shahabat yang hidup pada waktu itu ?
Bahkan hal itu telah terjawab pada penjelasan sebelumnya.

Anehnya silakan anda perhatikan baik-baik. Penjelasan sebelumnya jauh berbeda dengan penjelasan salafy setelah ini. Sebelumnya ia mengatakan bahwa *makna khalifah tersebut Makna “khalifah” bagi Imam Ali di sini adalah pengganti Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam pengurusan wanita dan anak-anak saat mereka ditinggal oleh ayah atau suami mereka berangkat jihad di Tabuk.*

Salafy berkata

Makna : khaliifatii fii kulli mukmin min ba’di ; ini mempunyai dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah sebagaimana perkataan mereka (Syi’ah) – yaitu menjadi pengganti beliau secara mutlak setelah beliau wafat;

Ternyata sisi pendalilan itu ada, kata-kata tersebut sangat jelas. Anehnya salafy sebelumnya berkata *Tidak ada sisi pendalilan atas klaim mereka terhadap hadits tersebut.*

Salafy berkata

sedangkan kemungkinan kedua bahwa perkataan itu menunjukkan ‘Ali menjadi pengganti beliau bagi seluruh orang mukmin (para shahabat) hanya saat setelah kepergian beliau menuju Tabuk. Kemungkinan kedua inilah yang kuat.

Lihatlah baik-baik adakah salafy mengatakan sebelumnya bahwa *khalifah itu bagi seluruh orang mukmin*. Bukankah kita lihat bahwa sebelumnya salafy berkata *Makna “khalifah” bagi Imam Ali di sini adalah pengganti Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dalam pengurusan wanita dan anak-anak saat mereka ditinggal oleh ayah atau suami mereka berangkat jihad di Tabuk.* Jika memang kemungkinan kedua ini yang terkuat maka *kepemimpinan tersebut juga bagi ayah atau suami mereka yang ikut berjihad saat perang Tabuk*, karena bukankah mereka juga termasuk orang mukmin. Anehnya kalau memang begitu maka kepemimpinan tersebut tidak terbatas pada di Madinah saja *(seperti klaim Salafy)* tetapi juga mencakup orang mukmin lain yang tidak berada di Madinah. Sekali lagi kita melihat hal-hal yang kontradiksi.

Sejauh ini salafy tidak memiliki dasar untuk mengatakan bahwa *khalifah yang dimaksud hanya terkhusus saat perang Tabuk saja*. Mereka hanya mengklaim begitu saja bahwa *itu dikhususkan* tanpa menunjukkan *bukti yang mengkhususkannya*. Siapa yang mengkhususkan?. Ketika Rasul SAW berkata *untuk setiap orang mukmin* maka ada yang berkata *khusus untuk anak-anak dan wanita di Madinah saja*. Ketika Rasul SAW berkata *“setelahku”* maka ada yang berkata *khusus untuk perang Tabuk saja*. Siapa yang mengkhususkan kalau bukan klaim mereka sendiri. Padahal lafal hadis yang diucapkan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa *Imam Ali adalah pengganti beliau secara mutlak bagi setiap mukmin setelah beliau wafat.*

Salafy berkata

Kalimat ‘min ba’dii’ (setelahku) di sini maknanya bukan mencakup setelah wafat beliau. Namun ia muqayyad (terikat) pada ‘illat hadits yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari. Yaitu : ‘Ali menjadi pengganti Nabi setelah keberangkatan beliau menuju Tabuk dalam hal pengurusan wanita dan anak-anak di Madinah.

Tidak ada dasar bahwa *lafal tersebut muqayyad* karena illat hadis yang dimaksud hanyalah klaim salafy semata. Pertama-tama mari kita kembalikan pada riwayat Adz Dzahabi bukankah disana *dengan cara berpikir salafy* maka *‘illat hadis adalah Ali menjadi pengganti Nabi setelah keberangkatan beliau menuju Tabuk dalam hal pengurusan keluarga Nabi dan keluarga Ali*. Bukankah *‘illat dari riwayat Al Bukhari* dan *‘illat riwayat yang dikutip Adz Dzahabi* berbeda, bagaimana bisa salafy luput melihat hal ini. Bagi saya pribadi *kepemimpinan Imam Ali di perang Tabuk baik terhadap keluarga Nabi dan keluarga Ali ataupun terhadap wanita dan anak-anak Madinah adalah bagian dari keumuman Kedudukan Ali di sisi Nabi seperti kedudukan Harun di sisi Musa.* Dan ini mencakup kedudukan Harun yang akan menjadi pengganti bagi Musa jika Musa pergi atau tidak ada, dengan syarat saat itu Nabi Harun AS masih hidup. Dengan kata lain *bagian dari kedudukan tersebut* adalah *Seseorang akan menjadi pengganti bagi orang yang dimaksud jika seseorang tersebut masih hidup.* Oleh karena itulah Rasulullah SAW menjelaskan dengan kata-kata selanjutnya bahwa *Sesungguhnya tidak sepatutnya Aku pergi kecuali Engkau sebagai KhalifahKu untuk setiap mukmin setelahKu.* Kata-kata ini dengan jelas mendudukkan Imam Ali sebagai khalifah bagi setiap Mukmin selepas Nabi SAW karena selepas Nabi SAW Imam Ali masih hidup.

Salafy berkata

Karena kalimat sebelumnya berbunyi : “Tidak sepantasnya aku pergi” – yaitu kepergian beliau menuju Tabuk.

Satu hal yang perlu diingat hadis riwayat Ibnu Abi Ashim yang memuat kata-kata ini tidak menunjukkan bukti yang pasti bahwa kata-kata ini diucapkan pada perang Tabuk. Ada saja kemungkinan bahwa hadis ini diucapkan Nabi di saat yang lain sehingga perkataan *tidak sepantasnya* aku pergi dijelaskan oleh kata-kata *setelahKu* sehingga yang dimaksud kepergian itu adalah *kepergian saat Nabi SAW wafat*. Salafy tidak bisa menafikan kemungkinan ini hanya dengan klaimnya semata. Seandainya pula hadis ini diucapkan saat Perang Tabuk maka perkataan tersebut diartikan bahwa saat Perang Tabuk Nabi juga telah mengatakan bahwa *khalifah sepeninggal Beliau SAW adalah Imam Ali.*

Salafy berkata

Sungguh sangat aneh (jika tidak boleh dikatakan mengada-ada) bagi mereka yang paham akan lisan Arab atas perkataan beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam : “Tidak sepantasnya aku pergi (menuju Tabuk) kecuali engkau sebagai “khalifah”-ku bagi setiap mukmin setelahku” – mencakup setelah wafat beliau.

Sungguh sangat aneh *(jika tidak dikatakan mengada-ada)* bagi mereka yang paham akan lisan arab bahwa perkataan *khaliifatii fii kulli mukmin min ba’di* berarti *khalifah bagi wanita dan anak-anak saat perang Tabuk.* Secara bahasa arab itu berarti *Khalifah bagi setiap orang mukmin sepeninggal Nabi SAW*. Dan tentu lafaz *ba’di* memiliki arti *sepeninggal (wafat).*

Aneh sekali jika orang yang paham lisan arab dengan mudah menafikan makna *ba'di sebagai sepeninggal (wafat).*

Salafy berkata

Penyamaan 'Ali bin Abi Thaalib dengan Harun dalam hadits semakin membatalkan klaim mereka. Sebagaimana diketahui bahwa Harun tidak pernah menggantikan Musa 'alaihimas-salaam sebagai khalifah memimpin Bani Israil. Ia wafat ketika Musa masih hidup, dan hanya menggantikan untuk sementara waktu dalam pengurusan (memimpin) Bani Israil saat Musa pergi untuk bermunajat kepada Rabbnya. Tidak ada riwayat sama sekali yang menjelaskan bahwa Harun 'alaihis-salaam menjadi khilafah/pemimpin bagi Bani Israil sepeninggal (wafat) Musa, melainkan hanya waktu itu saja. Yang menggantikan Musa setelah wafatnya dalam memimpin Bani Israel adalah Nabi Yusya' bin Nuun 'alaihis-salaam

Justru salafy mengetahui tetapi tidak memahami. Penyerupaan yang dimaksud dalam hadis di atas adalah *penyerupaan Kedudukan orang yang satu di sisi orang yang lain.* Artinya *kedudukan Imam Ali di sisi Rasul SAW seperti kedudukan Harun di sisi Musa.* Mengapa Nabi Musa AS menunjuk Nabi Harun AS sebagai penggantinya karena *Nabi Harun AS adalah wazir Musa, keluarga dan sekutu dalam urusannya.* Sama halnya dengan mengatakan bahwa *kedudukan Harun saat itu di sisi Musa adalah kedudukan yang paling layak dan tepat sebagai pengganti Musa jika Musa akan pergi atau jika Musa tidak ada.* Kedudukan ini sudah jelas dimiliki Harun semasa hidupnya artinya *<u>jika Nabi Harun AS masih hidup</u>* maka dialah yang akan ditunjuk sebagai pengganti Nabi Musa AS. Begitu pula dengan kedudukan Imam Ali di sisi Nabi SAW, *<u>jika Imam Ali masih hidup</u>* maka dialah yang akan menggantikan Nabi SAW oleh karena itu Rasulullah SAW menjelaskan dengan kata-kata *<u>Sesungguhnya tidak sepatutnya Aku pergi kecuali Engkau sebagai KhalifahKu untuk setiap mukmin sepeninggalKu.</u>* Karena sepeninggal Nabi SAW Imam Ali masih hidup

Salafy mengutip Nawawi yang sebenarnya tidak sedang menjelaskan hadis riwayat Ibnu Abi Ashim

Berkata An-Nawawi rahimahullah :

ولـ يس فـ يه دلالـ ة لا سـ تخلاف ه بـ عده لأن الـ نـ بي صـ لـى الله عـ لـ يه و سـ لم إنـ ما قـ ال هذا لـ عـ لـي ر ضـي الله
عـ نه حـ ين ا سـ تخـ لـ فه عـ لـى الـ مدينـ ة فـ ي غزوة تـ بوك ويـ ؤيـ د هذا أن هارون الـ مـ شـ به بـ ه لـ م يـ كن خـ لـ يـ فة
مـ وسى قـ بل وفـ اة مـ وسى نـ حو أربـ عـ ين سـ نة عـ لـى ما هو الـ مـ شهور عـ ند بـ عد مو سـ ى بـ لـ تـ وفـ ي فـ ي حـ ياة مـ وسى
أهل الأخـ بار والـ قـ صص

"Tidak ada petunjuk (dilaalah) di dalamnya bahwa 'Ali sebagai pengganti setelah (wafatnya) beliau. Hal itu dikarenakan Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallaqm hanya bersabda kepada 'Ali radliyallaahu 'anhu saat menjadikannya sebagai pengganti di Madinah pada waktu (beliau berangkat menuju) Perang Tabuk. Dan ini diperkuat bahwasannya Harun 'alaihis-salaam yang diserupakan/disamakan dengan 'Aliy, tidak pernah menjadi khalifah sepeninggal Musa. Bahkan ia meninggal saat Musa masih hidup sekitar 40 tahun sebelum wafatnya Musa – berdasarkan hal yang masyhur menurut para ahli sejarah"

Perkataan ini tidak jauh berbeda dengan kata-kata salafy sebelumnya. Tetapi coba lihat kata-kata

ب عده ا سد تخلاف ه ولـ يس ف يه دلالـ ة ل

Kata-kata Nawawi diartikan salafy dengan *Tidak ada petunjuk (dilaalah) di dalamnya bahwa ‘Ali sebagai pengganti setelah (wafatnya) beliau.* Kali ini dengan mudah salafy memaknai *kata yang dicetak biru* sebagai *setelah (wafatnya) Beliau.* Anehnya dalam hadis riwayat Ibnu Abi Ashim ia menafikan bahwa *kata tersebut berarti wafat.* Sekali lagi kontradiksi

Salafy berkata

Harun ‘alaihis-salaam adalah seorang waziir bagi Musa dalam memimpin Bani Israail sebagaimana ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya :

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي * هَارُونَ أَخِي * اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي * وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

“Dan jadikanlah untukku seorang wazir (pembantu) dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku” [QS. Thaha : 29-32].
Seorang wazir mempunyai tugas untuk membantu dan memberi dukungan terhadap imam. Begitu pula dengan Nabi Harun yang menjadi waziir bagi Nabi Musa ‘alaihimas-salaam.[3] Jika Syi’ah hendak menyamakan kedudukan ‘Ali dengan Harun, maka cukuplah mereka berpendapat ‘Ali berkedudukan sebagai waziir bagi Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Bukan sebagai imam/khalifah yang ditunjuk. Oleh karena itu, klaim Syi’ah tentang keimamahan ‘Ali bin Abi Thaalib melalui hadits ini sungguh sangat tidak tepat.

Berdasarkan ayat Al Qur’an yang dikutip salafy maka *Nabi Harun AS tidak hanya seorang wazir Musa* tetapi juga *keluarga dan saudara Musa, orang yang meneguhkan kekuatan Musa dan merupakan sekutu Musa dalam urusannya.* Kedudukan Harun di sisi Musa ini dimiliki oleh Imam Ali di sisi Rasul SAW. Tidak hanya itu, Nabi Harun AS juga ditunjuk sebagai Imam atau khalifah bagi kaumnya ketika Musa AS akan pergi

وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

“Musa berkata kepada saudaranya yaitu Harun “Gantikan Aku dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah, dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.” (QS Al-A’raf: 142)

Hal ini menunjukkan salah satu *kedudukan Harun di sisi Musa adalah Beliau menjadi khalifah semasa hidupnya (selagi hidup) jika Nabi Musa AS akan pergi*. Maka begitu pula *kedudukan Imam Ali di sisi Nabi SAW, Beliau semasa hidupnya (selagi hidup) menjadi khalifah jika Nabi Muhammad SAW pergi.*

Salafy berkata

Kita tidak mengingkari bahwa hadits ini menunjukkan keutamaan ‘Ali bin Abi Thaalib radliyallaahu ‘anhu. Namun membawanya kepada makna ‘Ali adalah orang yang ditunjuk sebagai khalifah/amirul-mukminin sepeninggal Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam, maka inilah yang tidak kita sepakati. Tidaklah setiap lafadh yang menunjukkan keutamaan itu selalu berimplikasi kepada kepemimpinan

Cara berpikir seperti ini jelas-jelas terbalik. Kita tidak mengingkari bahwa lafal *hadis Manzilah riwayat Ibnu Abi Ashim* memuat lafal <u>*Khalifah sepeninggal Nabi SAW*</u> dan sudah jelas lafal khalifah berimplikasi kepada kepemimpinan Imam Ali sepeninggal Nabi SAW. Hal ini menunjukkan hadis Manzilah memiliki makna umum *(termasuk dalam hadis shahihain)* dan merupakan *keutamaan Imam Ali RA yang sangat besar di sisi Nabi SAW.*

Salafy berkata

Ada yang sangat memaksakan kehendak dengan menafikkan akal sehat yang padahal sangat mudah untuk memahaminya.

Mereka katakan bahwa Harun itu akan menggantikan Musa jika Harun masih hidup sepeninggal Musa. Begitulah kata mereka.

Jika yang dimaksud akal sehat adalah setiap yang mendukung keyakinan salafy maka akal tersebut sudah menjadi tidak sehat. Karena sebuah keyakinan harus diukur dengan standar kebenaran bukan standar kebenaran yang harus ditundukkan pada keyakinan. Sudah jelas kedudukan Harun di sisi Musa adalah Harun akan selalu menjadi pengganti Musa jika Musa tidak ada dan saat itu Harun masih hidup. Siapapun yang berakal sehat tidak akan menafikan hal ini.

Salafy berkata

Pertanyaannya : Ketika Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam menyamakan kedudukan 'Ali radliyallaahu 'anhu dengan Harun; apakah beliau shalallaahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui bahwa Harun telah meninggal sebelum Nabi Musa meninggal dan tidak pernah memegang tampuk khalifah/imam memimpin Bani Israel sepeninggal Musa ?

Sudah jelas Rasulullah SAW tahu, oleh karena itulah untuk menghapus syubhat dari para pengingkar maka Rasulullah SAW memberikan penjelasan khusus yaitu <u>*Engkau sebagai KhalifahKu untuk setiap mukmin setelahKu.*</u> Hal ini dikarenakan Rasulullah SAW mengetahui bahwa Imam Ali masih hidup sepeninggal Beliau SAW, dan tentu sebagaimana layaknya Harun akan menjadi pengganti Musa jika Harun masih hidup maka Imam Ali akan menjadi pengganti Rasul SAW jika Imam Ali masih hidup.

Salafy berkata

Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa Harun hanyalah menjadi pengganti (khalifah) bagi Musa untuk mengurus Bani Israel **hanya** saat Musa pergi ke Bukit Tursina.

Kita sudah jelaskan bahwa kedudukan Harun di sisi Musa itu tidak hanya soal pengganti Musa ketika Musa pergi ke bukit Thursina saja. Kita telah jelaskan bahwa Harun adalah wazir Musa, keluarga dan saudara Musa, orang yang meneguhkan kekuatan Musa dan sekutu Musa dalam urusannya. Oleh karena itu tidak ada satupun yang layak menggantikan Musa selain Harun jika Nabi Harun AS masih hidup. Inilah kedudukan Harun di sisi Musa yang tidak dipahami oleh salafy. Beginilah cara mereka mengurangi keutamaan Imam Ali dengan menafikan keumuman dan mengkhususkan dengan situasi tertentu saja.

Salafy berkata

Oleh karena itu, beliau mengqiyaskan kedudukan mulia Harun ini kepada ‘Ali yang beliau tugaskan untuk mengurus orang-orang yang tinggal di Madinah saat beliau tinggalkan berperang menuju Tabuk.

Rasulullah SAW menjelaskan keutamaan Imam Ali di sisi Beliau dengan kata-kata *kedudukanMu di sisi Ku seperti Kedudukan Harun di sisi Musa kecuali tidak ada Nabi setelahKu.* Pengecualian yang ditetapkan oleh Rasul SAW adalah untuk membatasi keumuman kedudukan Harun yang memang banyak di sisi Musa. Jika seperti yang salafy katakan bahwa hal itu *hanya pengqiyasan untuk situasi yang khusus* maka tidak ada faedahnya disebutkan pengecualian. Jika memang sudah dikhususkan mengapa harus dikecualikan.

Salafy berkata

Namun karena Syi’ah hendak memaksakan untuk membawa pengertian ini kepada penunjukan Khalifah sepeninggal Nabi, datanglah tafsir-tafsir aneh mengenai hadits Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam.

Begitulah salafy selalu mengatakan aneh *setiap tafsir yang bertentangan dengan mereka* karena salafy hendak memaksakan untuk melindungi keyakinan mereka dan menunjukkan kedengkian mereka terhadap mahzab lain. Mereka tidak bisa mengakui kebenaran pada mahzab lain karena menurut mereka *apapun setiap mahzab yang menentang mereka maka sudah jelas tafsirnya akan aneh-aneh.* Tidakkah cukup kata-kata Rasulullah SAW yang sangat jelas, ternyata tidak karena dalih selalu bisa dicari-cari. Pengingkar akan selalu ada dan itu tidak tergantung dari mahzab apa ia berasal. Untuk menentukan ingkar atau tidak anda hanya perlu melihat dengan jelas *siapa yang berpegang pada hadis Rasul SAW dan siapa yang berpegang pada keyakinan pribadi.* Sekali lagi saya tekankan kepada para pencari kebenaran, *anda tidak perlu menjadi sunni atau syiah* untuk memahami hadis di atas dan anda tidak perlu terkelabui oleh syubhat b*ahwa kalau anda memahami begitu maka anda akan menjadi syiah, atau kalau anda memahami seperti ini maka anda adalah sunni.* Cukup pahami hadis tersebut sebagaimana hadis tersebut berbicara.

Hadis Thayr Imam Ali Hamba Yang Paling Dicintai Allah SWT

Posted on Juli 12, 2009 by secondprince

Hadis Thayr Imam Ali Hamba Yang Paling Dicintai Allah SWT

Hadis Thayr termasuk salah satu keutamaan Imam Ali yang besar. Keutamaan yang menunjukkan bahwa *Kedudukannya melebihi semua sahabat yang lain termasuk Abu Bakar, Umar dan Utsman.* Telah diriwayatkan dengan berbagai jalan dari para sahabat bahwa *Allah SWT menetapkan bahwa Imam Ali adalah Hamba yang paling dicintai Allah SWT.* Tulisan kali ini akan membawakan salah satu hadis Thayr yang diriwayatkan oleh *Safinah mawla Rasulullah SAW.*

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam *Mu’jam Al Kabir* 7/82 no 6437

حدث نا ع ب يد ال عج لي حدث نا إب راه يم ب ن سع يد ال جوه ري حدث نا ح س ين ب ن محمد حدث نا سل يمان ب ن ق رم عن ف طر ب ن خ ل ي فة عن ع بد ال رحمن ب ن أب ي ن عم عن س ف ي نة مول ى ال ن بي صل ى الله صلى الله عليه وسلم أتى بطير فقال اللهم ائتني بأحب ع ل يه و س لم أن ال ن بي خلقك إليك يأكل معي من هذا الطير، فجاء علي رضي الله عنه فقال النبي صلى الله عليه وسلم اللهم واليّ

Telah menceritakan kepada kami Ubaid Al Ajli yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad yang berkata telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Qarm dari Fithr bin Khalifah dari Abdurrahman bin Abi Na'm dari Safinah mawla Nabi SAW yang berkata Bahwa Nabi SAW datang dengan membawa daging burung panggang, kemudian Beliau SAW berdoa ***"Ya Allah datangkanlah hambaMu yang paling Engkau cintai agar dapat memakan daging burung ini bersamaku". Kemudian Ali RA datang*** *dan berkata Nabi SAW "Ya Allah dan untukKu juga".*

.

.

Kedudukan Hadis

Hadis Hasan Shahih. *Hadis ini sanadnya Hasan dan menjadi shahih dengan banyaknya penguat.* Hadis Thayr di atas telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqat dan shahih tetapi salah seorang perawi yaitu *Sulaiman bin Qarm* dikritik sebagian orang karena *ia rafidhah atau bertasyayyu'.* Kritikan ini tidaklah merusak kredibilitasnya sebagaimana yang akan dibahas nanti. Al Haitsami dalam kitabnya *Majma' Az Zawaid* 9/169 no 14727 membawakan hadis Thayr riwayat Safinah dan berkata

ال ط براني رجال ال صح يح رواه ال بزار وال ط براني ب اخ ت صار ورجال غ ير ف طر ب ن خ ل ي فة وهو ث قة

Hadis riwayat Al Bazzar dan Thabrani dengan ringkas dan para perawi Thabrani adalah para perawi shahih kecuali Fithr bin Khalifah dan ia tsiqah.

.

.

Analisis Perawi Hadis

Ubaid Al Ajli

Disebutkan Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* 8/93 no 4191 bahwa *Ubaid Al Ajli adalah Husain bin Muhammad bin Hatim bin Yazid bin Ali bin Marwan, dan dia seorang hafiz yang tsiqat dan mutqin*. Adz Dzahabi dalam *Siyar 'Alam An Nubala* 14/90 no 49 menyebutkan *bahwa Ubaid Al Ajli seorang hafiz dan Imam*, telah meriwayatkan darinya Ath Thabrani. Adz Dzahabi berkata tentang Ubaid Al Ajli

قال الخطيب كان ثقة متقنا حافظا

Al Khatib berkata “dia seorang hafiz yang tsiqat dan mutqin”.

.

Ibrahim bin Sa’id Al Jauhari
Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 1 no 218 menyebutkan bahwa Ibrahim bin Sa’id adalah perawi Muslim dan Ashabus Sunan. *Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh An Nasa’i, Al Khatib, Daruquthni, Al Khalili dan Ibnu Hibban*. Abu Hatim menyebutkannya sebagai seorang shaduq.

الصدق وقال النسائي ثقةوقال أبو حاتم كان يذكر ب

Abu Hatim berkata “dia disebutkan seorang yang jujur” dan Nasa’i berkata “tsiqat”.

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/57 menyatakan bahwa *Ibrahim bin Sa’id Al Jauhari adalah seorang hafiz tsiqat yang tinggal di Baghdad.*

.

Husain bin Muhammad
Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 2 no 627 menyebutkan biografi Husain bin Muhammad At Tamimi, dia adalah perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. *Beliau dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Sa’ad, Ibnu Hibban dan Al Ajli.* An Nasa’i berkata *“tidak ada masalah dengannya”.*

قال بن سعد ثقة مات في آخر خلافة المأمون وقال النسائي ليس به بأس

Ibnu Sa’ad berkata “dia tsiqat wafat di akhir pemerintahan Ma’mun dan Nasa’i berkata “tidak ada masalah dengannya”

Al Ajli memasukkan namanya dalam *Ma’rifat Ats Tsiqah* no 313 dan berkata

حسين بن محمد بن بهرام بصرى ثقة

Husain bin Muhammad bin Bahram orang Bashrah yang tsiqat.

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/218 menyebutkan *Husain bin Muhammad At Tamimi sebagai seorang yang tsiqat dan menetap di Baghdad.*

.

Sulaiman bin Qarm

Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 4 no 367 menyebutkan biografi *Sulaiman bin Qarm bin Muadz At Taimi Ad Dhabi*. Ada yang menyebutnya *Sulaiman bin Muadz* berdasarkan riwayat Abu Daud Ath Thayalisi. Ibnu Hajar juga menegaskan dalam *At Tahdzib* juz 4 no 381 bahwa *Sulaiman bin Muadz Adh Dhabi adalah Sulaiman bin Qarm bin Muadz.* Sulaiman bin Qarm adalah perawi Bukhari dalam Ta'liq, perawi Muslim dalam Shahihnya, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa'i. *Ia dinyatakan tsiqat oleh Imam Ahmad*

تـ تـ بع حدي ث ق ط بة بـ ن ق ال ع بد الله بـ ن أحمد بـ ن حـ نـ بل كـ ان أبـ يـ ي
ع بد الـ عزيـ ز و سـ لـ يمان بـ ن ق رم ويـ زيـ د بـ ن ع بد الـ عزيـ ز بـ ن سـ ياه
وق ال هؤلاء ق وم ثـ قات

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata "Ayahku menerima hadis Qutbah bin Abdul Aziz, Sulaiman bin Qarm dan Yazid bin Abdul Aziz bin Siyah, dan ia berkata "orang-orang *ini tsiqat (dapat dipercaya) ".*

Imam Ahmad juga mengatakan satu-satunya cacat pada Sulaiman bin Qarm adalah ia berlebih-lebihan dalam tasyayyu'

وق ال محمد بـ ن عوف عن أحمد لا أرى بـ ه بـ أ سا لـ كـ نه كـ ان يـ فرط فـ ي
الـ تـ شـ يع

Muhammad bin Auf berkata dari Ahmad "tidak ada masalah pada dirinya hanya saja dia berlebihan dalam bertasyayyu"

Ad Daruquthni dalam *Sunan Daruquthni* 2/175 no 18 dan Baihaqi dalam *Sunan Baihaqi* 4/203 no 7705 menyatakan *shahih hadis Sulaiman bin Muadz Ad Dhabi atau Sulaiman bin Qarm*. Hal ini berarti *Daruquthni dan Baihaqi memandang Sulaiman sebagai perawi tsiqat.* Bukhari telah menyebutkan biografi Sulaiman bin Qarm dalam *Tarikh Al Kabir* juz 4 no 1871 dan sedikitpun Bukhari tidak menyebutkan cacat pada Sulaiman bin Qarm, ia juga tidak memasukkan Sulaiman dalam *Adh Dhu'afa* ditambah lagi Bukhari sendiri memasukkan Sulaiman sebagai perawinya dalam *Shahih Bukhari bagian Ta'liq*. Hal ini cukup untuk menyatakan bahwa *Bukhari memberikan predikat ta'dil pada Sulaiman bin Qarm.*

Selain itu Imam Muslim telah memasukkan Sulaiman bin Qarm sebagai perawinya dalam *Shahih Muslim.* Hal ini berarti *Imam Muslim memberikan predikat ta'dil pada Sulaiman bin Qarm*. Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarh Musnad Ahmad* no 5753 telah *menshahihkan hadis Sulaiman bin Qarm*, dalam catatan kakinya ia memuat berbagai pendapat ulama baik yang menta'dil maupun yang mencacat Sulaiman bin Qarm dan pada akhirnya *beliau menegaskan bahwa hadis Sulaiman bin Qarm shahih.*

Memang terdapat sebagian ulama yang mencacat *Sulaiman bin Qarm* seperti Ibnu Ma'in, Abu Hatim, An Nasai, Ibnu Hibban dan Al Hakim. Tetapi cacat mereka tidak bisa diterima karena Ibnu Ma'in, Abu Hatim dan An Nasa'i tidak memberikan alasan pencacatannya sehingga *jarh mereka terhadap Sulaiman bersifat mubham*, padahal sudah jelas dalam *Ulumul hadis* bahwa jika terbukti seorang perawi dinyatakan tsiqat maka *jarhnya harus bersifat mufassar (dijelaskan alasannya).* Ditambah lagi jarh yang diberikan kepada

Sulaiman bukanlah jarh yang bersifat menjatuhkan, misalnya An Nasa'i dalam *Ad Dhu'afa* no 251 berkata

سلـ يمان بـ ن قـ رم لـ يس بـ الـ قوي

Sulaiman bin Qarm tidak kuat.

Sudah cukup dikenal dalam *Ulumul hadis* bahwa pernyataan *laisa bil qawy (tidak kuat) bukan jarh yang bersifat syadid sehingga tidak menggugurkan kredibilitas seorang perawi.* Apalagi jika perawi tersebut telah dinyatakan tsiqat oleh yang lain, minimal *perawi tersebut hadisnya berstatus hasan* oleh karena itu *An Nasa'i sendiri meriwayatkan hadis Sulaiman bin Qarm dalam kitab Sunannya*.

Hal ini mengisyaratkan bahwa jarh *"tidak kuat"* terhadap Sulaiman tidak menggugurkan kredibilitasnya karena *dia juga dinyatakan shalih yang merupakan ta'dil setingkat dengan hasanul hadis.* Adz Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* 10/247 berkata

كوفيّ صالح الحديث .سليمان بن معاذ

Sulaiman bin Muadz orang kufah yang baik hadisnya

Begitu pula dalam *At Tahdzib* Ibnu Hajar mengutip *Ibnu Ady yang memberikan predikat ta'dil kepada Sulaiman bin Qarm*

وقـ ال بـ ن عدي لـه أحاديـ ث حـ سان افـ راد

Ibnu Ady berkata "dia memiliki banyak hadis hasan afrad (menyendiri)"

Jika hadisnya menyendiri dinilai hasan maka apalagi hadis Thayr diatas yang diriwayatkan oleh banyak perawi lain tentu nilainya jauh lebih tinggi dari sekedar hasan.

Jarh atau pencacatan Ibnu Hibban dan Al Hakim terhadap Sulaiman bin Qarm tidak perlu dianggap karena *keduanya mengandung kontradiksi.* Ibnu Hibban mencacatkan Sulaiman karena dia rafidhah yang ekstrim. Cacat seperti ini tidaklah diterima karena banyak terdapat perawi rafidhah ekstrem yang terbukti jujur dan anehnya Ibnu Hibban sendiri malah memasukkan Sulaiman bin Muadz atau Sulaiman bin Qarm sebagai perawi tsiqat dalam kitabnya *Ats Tsiqat* juz 6 no 8248. Al Hakim sebagaimana yang dikutip dalam *At Tahdzib* menyebutkan bahwa *Sulaiman bin Qarm hafalannya buruk dan hadisnya tidak bisa diterima* tetapi anehnya Al Hakim sendiri dalam kitabnya *Mustadrak As Shahihain* 4/136 no 7226 justru menyatakan *hadis Sulaiman bin Qarm shahih*. Kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan Sulaiman bin Qarm adalah ***hadisnya kami nilai hasan dan menjadi shahih dengan banyaknya penguat.***

.

Fithr bin Khalifah

Fithr bin Khalifah adalah perawi Bukhari dan Ashabus Sunan. Dalam *At Tahdzib* juz 8 no

550 disebutkan bahwa *beliau telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama diantaranya Ahmad, Yahya bin Sa'id, Ibnu Main, An Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ibnu Sa'ad.*

د بـ ن حـ نـ بل عن أبـ يه ثـ قة صالـح الـحديـ ث قـال قـال عـ بد الله بـ ن أحم
وقـال أبـ ي كـان عـ ند يـ حـ يى بـ ن سـعـ يد ثـ قة وقـال بـ ن أبـ ي خـ يـ ثمة عن
بـ ن معـ ين ثـ قة وقـال الـ عجـلي كوفـ ي ثـ قة حـ سن الـحديـ ث وكان فـ يه
تـ شـ يع قـ لـ يل وقـال أبـ و حـاتـ م أبـ و صالـح الـحديـ ث

Abdullah bin Ahmad berkata dari ayahnya "dia tsiqat dan hadisnya baik". Ayahku berkata "di sisi Yahya bin Sa'id dia tsiqat". Ibnu Abi Khaitsamah berkata dari Ibnu ma'in "dia tsiqat". Al Ajli berkata "dia orang kufah yang tsiqat hasanul hadis dan bertasyayyu". Abu Hatim berkata "hadisnya baik".

الـ كوفـ يـ ين وهو مـ تماسك وقـال بـ ن عدي لـه أحاديـ ث صالـحة عـ ند
وأرجو أنـه لا بـ أس بـ ه

Ibnu Ady berkata "dia memiliki hadis-hadis yang baik, dia menjadi pegangan di sisi orang-orang Kufah, menurutku tidak ada masalah dengan dirinya".

Memang terdapat beberapa orang yang mencacatkan Fithr tetapi *cacat tersebut tidak beralasan dan tidak dapat dijadikan hujjah*, ada yang mengatakan karena tasyayyu yang dimilikinya dan ada yang mengatakan karena ia mencela Utsman. Alasan tersebut jelas tidak bisa diterima dan tidak menggugurkan ketsiqahan yang ia miliki karena terdapat banyak perawi lain yang bertasyayyu bahkan ada yang mencela Utsman tetapi tetap dinyatakan tsiqat. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/16 memberikan predikat ta'dil kepada *Fithr bin Khalifah yaitu ia seorang yang jujur dan bertasyayyu'.*

.

Abdurrahman bin Abi Na'm

Abdurrahman bin Abi Na'm adalah perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan. Dalam *At Tahdzib* juz 6 no 563 disebutkan *kalau Ibnu Saad dan Nasa'i menyatakan kalau ia tsiqat.* Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat* juz 5 no 4099 dan berkata

الـرحمن بـ ن أبـ ي نـ عم الـ بجلي الـ كوفـ ى كـ نـ يـ ته أبـ و الـ حكم عـ بد
يـ روى عن أبـ ى هريـ رة وابـ ن عمر وأبـ ي سـعـ يد الـ خدري

Abdurrahman bin Abi Na'm Al Bahili Al Kufi dengan kuniyah Abu Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Abi Said Al Khudri.

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/593 menyebut Abdurrahman bin Abi Na'm *sebagai seorang yang shaduq (jujur).*

.

Kesimpulan

Hadis Thayr riwayat Safinah (mawla Rasulullah SAW) di atas disampaikan oleh para perawi shahih dan perawi tsiqat yang hasan hadisnya sehingga ***Hadis tersebut kami nyatakan hasan dan menjadi shahih dengan banyaknya penguat.***

.

.

Catatan :

- *Mari kita lihat bersama-sama apologi para pengingkar*
- *Semoga tulisan ini ada kelanjutannya*
- *Mulai bosan nulis agama terus*

Hadis Tsaqalain Riwayat Yaqub bin Sufyan Al Fasawi

Posted on Juli 5, 2009 by secondprince

Hadis Tsaqalain Riwayat Yaqub bin Sufyan Al Fasawi

Yaqub bin Sufyan adalah ulama Al Hafiz yang diakui kredibilitas dan keutamaannya. Beliau adalah salah satu guru Imam Tirmidzi dan Nasa'i. Beliau telah diakui tsiqat oleh banyak ulama. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/337 dan Adz Dzahabi dalam *Al Kasyf* no 6388 mengatakan bahwa Yaqub bin Sufyan adalah seorang hafiz yang tsiqat.

Dalam kitab *Ma'rifat Wal Tarikh* karya Yaqub bin Sufyan Al Fasawi 1/536 disebutkan hadis Tsaqalain dengan sanad yang shahih.

الضحى عن زيد بن حَدَّثَنَا يحيى قَال حَدَّثَنَا جرير عن الحسن بن عبيد الله عن أبي إنـ ي تـ ارك فـ يكم ما إن تـ مـ سـ ك تم بـ ه أرقم قَال النبي صلى الله عليه وسلم لـ ن تـ ضـ لوا كـ تاب الله عز وجل وعـ ترتـ ي أهل بـ يـ تي وإنـ هما لـ ن يـ تـ فرقـ ا حـ تى يـ ردا عـ لي الـ حوض

Telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hasan bin Ubaidillah dari Abi Dhuha dari Zaid bin Arqam yang berkata Nabi SAW bersabda "Aku tinggalkan untuk kalian yang apabila kalian berpegang-teguh padanya maka kalian tidak akan sesat yaitu Kitab Allah azza wa jalla dan ItrahKu Ahlul BaitKu dan keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaKu di Al Haudh.

Hadis ini sanadnya Shahih. Semua para perawinya adalah perawi tsiqat dan perawi shahih. Para perawinya adalah perawi Bukhari Muslim kecuali Husain bin Ubaidillah yang

merupakan perawi Muslim.
.

.

Analisis Perawi Hadis

Yahya bin Yahya bin Bakir
Yahya bin Yahya bin Bakir bin Abdurrahman bin Yahya bin Hamad At Tamimi Al Hanzali Abu Zakariya An Naisaburi adalah *perawi Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i.* Salah satu yang meriwayatkan darinya adalah Yaqub bin Sufyan Al Fasawi. Disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 11 no 479

قال عبد الله بن أحمد عن أبيه كان ثقة

Abdullah bin Ahmad berkata dari ayahnya "dia tsiqat".

قال النسائي ثقة ثبت وقال مرة أخرى ثقة مأمون

Nasa'i berkata " tsiqat tsabit" dan dia juga kadang berkata "tsiqat ma'mun"

وذكره بن حبان في الثقات

Disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/318 berkata

يحيى بن يحيى بن بكر بن عبد الرحمن التميمي أبو زكريا النيسابوري ثقة ثبت

Yahya bin Yahya bin Bakir bin Abdurrahman At Tamimi Abu Zakariya An Naisaburi seorang yang tsiqat tsabit.
.

.

Jarir bin Abdul Hamid
Jarir bin Abdul Hamid adalah *perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan,* diantara mereka yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Yahya bin Bakir. Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama seperti *Ibnu Hibban, Al Ajli, An Nasa'i, Ibnu Ma'in, Al Khalili dan lain-lain.* Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/158 menyatakan bahwa *Jarir bin Abdul Hamid tsiqat.*

Al Ajli berkata dalam *Ma'rifat Ats Tsiqat* no 215

جرير بن عبد الحميد الضبي كوفى ثقة

Jarir bin Abdul Hamid Adh Dhabi orang kufah yang tsiqat.

Ibnu Syahin memasukkan Jarir dalam *Tarikh Asma Ats Tsiqat* no 173 dan berkata

جريـ ر بـ ن عـ بد الـ حمـ يد صدوق ثـ قة قـ الـه يـ حـ يى بـ ن مـعـ ين

Jarir bin Abdul Hamid shaduq dan tsiqat dikatakan Yahya bin Ma'in

Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 2 no 116 menyebutkan

وقـ ال الـ نـ سائـ ي ثـ قة وقـ ال بـ ن خراش صدوق وقـ ال أبـ و الـ قا سم
الـ لالـ كائـ ي مجمع عـ لى ثـ قـ ته

An Nasa'i berkata "tsiqat" Ibnu Kharasy berkata "shaduq" Abu Qasim Al Lalka'i berkata " dia disepakati ketsiqatannya".

كـم هو عـ ندهم ثـ قة وقـ ال الـ خـ لـ يلي فـ ي الإر شاد وقـ ال أبـ و أحمد الـ حا
ثـ قة مـ تـ فق عـ لـ يه

Abu Ahmad Al Hakim berkata "ia tsiqat" Al Khalili berkata dalam Al Irsyad "tsiqat mutaffaqu alaih".

.

.

Hasan bin Ubaidillah

Hasan bin Ubaidillah bin Urwah atau Abu Urwah Al Kufi adalah *perawi Muslim dan Ashabus Sunan.* Beliau meriwayatkan hadis salah satunya dari Abu Dhuha dan telah meriwayatkan darinya Jarir bin Abdul Hamid. Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh *Al Ajli, Ibnu Hibban, Ibnu Ma'in dan Abu Hatim*. Adz Dzahabi dalam *Al Kasyf* no 1041 menyatakan bahwa *Hasan bin Ubaidillah tsiqat.*

Al Ajli berkata dalam *Ma'rifat Ats Tsiqat* no 298

الـ حـ سن بـ ن عـ بـ يد الله الـ نـ خـعي وهو كـوفـ ى ثـ قة

Hasan bin Ubaidillah An Nakha'i, ia orang kufah yang tsiqat.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat* juz 6 no 7158 dan berkata

لـ حـ سن بـ ن عـ بـ يد الله الـ نـ خـعي من أهل الـ كوفـ ة كـ نـ يـ ته أبـ و عروة ا
يـ روى عن الـ شـعـ بي وإبـ راهـ يم روى عـ نه الـ ثوري وابـ ن عـ يـ يـ نة

Hasan bin Ubaidillah An Nakha'i termasuk Ahli Kufah, kuniyahnya Abu Urwah, meriwayatkan dari Sya'bi dan Ibrahim, telah meriwayatkan darinya Ats Tsauri dan Ibnu Uyainah.

Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 2 no 521 menyebutkan

وقال بن معين ثقة صالح وقال العجلي وأبو حاتم ثقة

Ibnu Ma'in berkata "tsiqat shalih" Al Ajli dan Abu Hatim berkata "tsiqat".

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/206 berkata

الله بن عروة النخعي أبو عروة الكوفي ثقةالحسن بن عبيد

Hasan bin Ubaidillah bin Urwah An Nakha'i Abu Urwah Al Kufi tsiqat.

.

.

Abu Dhuha Muslim bin Shubaih
Muslim bin Shubaih atau Abu Dhuha adalah *perawi Bukhari Muslim dan Ashabus Sunan*. Beliau adalah seorang tabiin kufah yang dinyatakan tsiqah. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/179 mengatakan bahwa *Muslim bin Shubaih dikenal tsiqat.*

Al Ajli dalam *Ma'rifat Ats Tsiqah* no 1720 berkata

مسلم بن صبيح أبو الضحى كوفى تابعي ثقة

Muslim bin Shubaih Abu Dhuha seorang tabiin kufah yang tsiqat.

Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 10 no 237 menyebutkan

قال بن معين وأبو زرعة ثقة وذكره بن حبان في الثقات

Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah berkata "tsiqat" dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat.

Ibnu Sa'ad berkata tentangnya

وكان ثقة كثير الحديث

Dia seorang tsiqat yang memiliki banyak hadis.

Dalam *At Tahdzib* juga disebutkan kalau An Nasa'i menyatakan Muslim bin Shubaih tsiqat.

وقال النسائي ثقة

An Nasa'i berkata "dia tsiqat".
.

.

Kesimpulan

Telah dibuktikan bahwa para perawi hadis Tsaqalain riwayat Yaqub bin Sufyan di atas telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama dan mereka semua adalah para perawi Shahih. Oleh karena itu tidak berlebihan kalau hadis tersebut dikatakan ***Hadis yang sangat Shahih.***

.

.

Catatan :

- *Tulisan ini dibuat khusus untuk memenuhi permintaan seseorang*
- *Bagi Yang mau berdiskusi tentang Hadis Tsaqalain, dipersilakan*

- *Betapa Suramnya Malam Tanpa Bintang*

Kedudukan Hadis "Rasulullah SAW Memberikan Fadak Pada Sayyidah Fathimah AS"

Posted on Juni 22, 2009 by secondprince

Kupersembahkan Tulisan Ini Untuk Para Pecinta Sayyidah Al Jannah Fathimah Az Zahra Alaihis Salam Wanita Yang Termulia Di Dunia dan Akhirat.

Kedudukan Hadis "Rasulullah SAW Memberikan Fadak Pada Sayyidah Fathimah AS"

Telah diriwayatkan dengan sanad yang hasan bahwa Rasulullah SAW di masa hidup Beliau telah memberikan Fadak kepada Sayyidah Fathimah AS. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* 2/334 hadis no1075 dan 2/534 hadis no 1409

قرأت على الحسين بن يزيد الطحان حدثنا سعيد بن خثيم عن فضيل عن عطية عن أبي سعيد الخدري قال : لما نزلت هذه الآية { وآت ذا القربى حقه } [الاسراء : 62] دعا النبي صلى الله عليه و سلم فاطمة وأعطاها فدك

Qara'tu 'ala Husain bin Yazid Ath Thahan yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Khutsaim dari Fudhail bin Marzuq dari Athiyyah dari Abi Said Al Khudri yang berkata "ketika turun ayat dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya [Al Isra ayat 26]. Rasulullah SAW memanggil Fathimah dan memberikan Fadak kepadanya.

Kedudukan Hadis

Hadis tersebut sanadnya hasan. Para perawinya tsiqat dan hasan. Perawi tsiqat yaitu *Sa'id*

bin Khutsaim dan *Fudhail bin Marzuq* sedangkan perawi yang hasan hadisnya yaitu *Husain bin Yazid* dan *Athiyyah Al Aufi*. Berikut analisis terhadap para perawinya.

.

.

Husain bin Yazid Ath Thahan
Husain bin Yazid bin Yahya Al Thahan Al Anshari Abu Ali Al Kufy adalah perawi hadis dalam *Sunan Tirmidzi* dan *Sunan Abu Dawud*. Beliau termasuk perawi yang sedikit hadisnya. Ibnu Hibban memasukkan beliau dalam kitabnya *Ats Tsiqat* juz 8 no 12906 dan berkata

حـ سـ ين بـ ن يـ زيـ د الـ قر شي أبـ و عـ بد الله الـ طحان من أهل الـ كوفـ ة
يـ روى عن وكـ يع ثـ نا عـ نه الـ حـ سن بـ ن سـ فـ يان وغـ يره

Husain bin Yazid Al Qurasy Abu Abdullah Ath Thahan, termasuk Ahli Kufah yang meriwayatkan hadis dari Waki' dan meriwayatkan darinya Hasan bin Sufyan dan yang lainnya.

Disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 2 no 645 bahwa selain Hasan bin Sufyan telah meriwayatkan darinya Imam Tirmidzi, Abu Dawud, Abu Zar'ah, Abu Bakar Al Atsram, Abu Ya'la dan yang lainnya. Imam Tirmidzi telah menghasankan hadisnya dalam kitab *Sunan Tirmidzi* 4/683 no 2546, 5/585 no 3610 dan 3611, 5/701 no 3874. Dalam *At Tahdzib* disebutkan

قـ ال أبـ و حـ اتـ م لـ ين الـ حديـ ث وذكـ ره بـ ن حـ بان فـ ي الـ ثـ قات

Abu Hatim berkata "layyin" dan disebutkan Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat.

Abu Hatim adalah satu-satunya orang yang melemahkan Husain bin Yazid, padahal Husain adalah seorang Syaikh atau guru para hafiz seperti Imam Tirmidzi, Abu Dawud, Abu Zar'ah dan Abu Ya'la. Selain itu pula Husain telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dan Imam Tirmidzi telah menghasankan hadisnya. Abu Hatim terkenal dengan sikapnya yang berlebihan dalam menjarh perawi. Adz Dzahabi dalam *Siyar 'Alam An Nubala* 13/260 mengatakan

إذا وثق أبو حاتم رجلاً فتمسك بقوله فإنه لا يوثق إلا رجلاً صحيح الحديث، وإذا
هريغ لاق ام ىرت ىتح فقوتف هب جتحي ال :لاً أو قالل ين رج
فـ يه، فـ إن وثـ قه أحد فـ لا تـ بن عـ لى تـ جريـ ح أبـ ي حـ اتـ م فـ إنـ ه
مـ تعـ نت فـ ي الـ رجال قـ د قـ ال فـ ي طائـ فة من رجال الـ صحاح : لـ يس
بـ حجة ، لـ يس بـ قوي أو نـ حو ذلـ ك

Jika Abu Hatim menyatakan tsiqah seorang perawi maka ambillah karena ia tidaklah menyatakan tsiqat kecuali pada perawi yang shahih hadisnya dan jika ia menyatakan layyin (melemahkan) seorang perawi atau mengatakan "tidak bisa dijadikan hujjah" maka bertawaqquflah sampai diketahui perkataan ulama lain tentang perawi tersebut dan jika ada

ulama lain menyatakan tsiqat maka tak perlu dianggap pencacatan Abu Hatim karena ia suka mencari-cari kesalahan perawi, ia sering mengatakan pada perawi-perawi shahih "bukan hujjah" dan "tidak kuat" atau perkataan lainnya.

Setidaknya ada 3 alasan untuk menguatkan bahwa Husain bin Yazid adalah perawi yang hasan hadisnya yaitu

- Husain bin Yazid telah mendapat predikat ta'dil dari Ibnu Hibban dan Imam Tirmidzi. *Ibnu Hibban menyatakannya tsiqat dan Imam Tirmidzi menghasankan hadisnya.*
- Husain bin Yazid adalah seorang Syaikh dimana telah *meriwayatkan darinya para hafiz yang tsiqat seperti Imam Tirmidzi, Abu Dawud, Abu Ya'la, Abu Zar'ah, Hasan bin Sufyan, Abu Bakar Al Atsram* dan lain-lain.
- Satu-satunya yang melemahkan Husain adalah Abu Hatim dimana jika ia menyendiri dalam mencacatkan perawi maka jarhnya tidak kuat apalagi Abu Hatim tidak menampilkan alasan jarhnya tersebut sehingga dalam hal ini *jarhnya tidak diterima dan lebih diunggulkan penta'dilan terhadap Husain bin Yazid.*

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/220 telah melakukan kekeliruan dimana ia mengikuti Abu Hatim dan mengatakan *"layyin al hadis"* .Pernyataan Ibnu Hajar tidaklah benar dan beliau telah dikoreksi oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth dan Bashar Awad Ma'ruf dalam *Tahrir Taqrib At Tahdzib* no 1361, dimana mereka berkata

Perkataan "layyin al hadis" hanyalah mengikuti Abu Hatim dimana ia menyendiri (tafarrud) dalam mengatakannya. Dia (Husain) adalah seorang Syaikh dimana telah meriwayatkan darinya sekelompok orang yang tsiqah dan tsabit. Diantara mereka adalah Abu Dawud dalam Sunannya dan ia tidak memasukkan kedalamnya kecuali yang ia anggap tsiqat, Muslim mengeluarkan dalam As Shahih, Abu Zar'ah Ar Razi, dan telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqat. Jadi dia(Husain) hadisnya hasan.

Syaikh Husain Salim Asad pentahqiq *Musnad Abu Ya'la* juga menghasankan hadis Husain bin Yazid Ath Thahan dalam *Musnad Abu Ya'la* 4/143 no 2201 dan Syaikh Al Albani telah menshahihkan hadisnya dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* no 2546

.

.

Sa'id bin Khutsaim Al Hilali

Sa'id bin Khutsaim Abu Ma'mar adalah *perawi Tirmidzi dan Nasa'i*. Ada yang menyebutnya Sa'id bin Khaitsam. Beliau merupakan *perawi yang tsiqat telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in, Al Ajli, dan Ibnu Hibban. Abu Zar'ah dan An Nasa'i menyatakan "tidak ada cacat" padanya*. Ibnu Junaid dalam *Su'alat Ibnu Junaid* no 617 berkata

سألت يـ حـ يى عن سعـ يد بـ ن خـ يـ ثم الـهلالـ ي فـ قال شـ يخ كـوفـ ي لـ يس بـ ه بـ أس ثـ قة

Aku bertanya pada Ibnu Ma'in tentang Sa'id bin Khaitsam Al Hilali dan ia berkata Syaikh Kufah, tidak ada masalah dengannya dan tsiqat.

Al Ajli dalam *Ma'rifat Ats Tsiqat* no 585 berkata

سعيد بن خثيم بن رشد هلالي كوفي ثقة

Sa'id bin Khutsaim bin Rasyd Al Hilali, orang kufah yang tsiqat.

Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat* juz 6 no 8101 ia berkata

سعيد بن خثيم أبو معمر الهلالي من أهل الكوفة وقد قيل إنه من بني سليط يروى عن جده راشد بن عبد الله وعن أخيه معمر بن خثيم روى عنه جعفر بن حيان

Sa'id bin Khutsaim Abu Ma'mar Al Hilali termasuk Ahli Kufah, dikatakan bahwa ia dari Bani Sulaith. Meriwayatkan dari kakeknya Rasyd bin Abdullah dan saudaranya Ma'mar bin Khutsaim, meriwayatkan darinya Ja'far bin Hayyan.

Imam Tirmidzi telah menyatakan shahih hadis Sa'id bin Khutsaim dalam kitabnya *Sunan Tirmidzi* 5/499 no 3443 dan dishahikan pula oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibnu Hajar

Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* juz 4 no 32 menyebutkan

وقال أبو زرعة لا بأس به وقال النسائي ليس به بأس وذكره بن حبان في الثقات وصحح الترمذي حديثه

Abu Zar'ah berkata "tidak ada cacat" dan An Nasa'i berkata "tidak ada masalah". Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats Tsiqat dan At Tirmidzi menshahihkan hadisnya.

Jadi Sa'id bin Khutsaim adalah perawi yang tsiqah seperti yang dikatakan para ulama, cukuplah dikutip penilaian Syaikh Ahmad Syakir terhadap Sa'id bin Khutsaim. Syaikh Ahmad Syakir berkata dalam *Syarh Musnad Ahmad* no 1260

Sa'id bin Khutsaim adalah seorang yang tsiqah. Dia dianggap tsiqah oleh Ibnu Ma'in Al Ajli dan yang lainnya, Tirmidzi juga menshahihkan hadisnya.

.

.

Fudhail bin Marzuq

Fudhail bin Marzuq Al Aghar Ar Raqasy adalah perawi yang dijadikan hujjah oleh Bukhari dalam *Raf'ul Yadain* dan *Muslim dalam Shahihnya serta Ashabus Sunan.* Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh sekelompok ulama diantaranya *Sufyan Ats Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Ma'in dan Al Ajli.* Selain itu Fudhail bin Marzuq juga mendapat predikat ta'dil dari *Ahmad bin Hanbal, Ibnu Syahin, Ibnu Ady, Al Bukhari dan Muslim.* Terdapat sebagian ulama yang membicarakannya seperti Al Hakim, Ibnu Hibban, An Nasa'i dan Abu Hatim tetapi

mereka tidak menampilkan alasan yang jelas atas jarhnya ditambah lagi mereka terkadang memberikan predikat ta'dil pula kepada Fudhail bin Marzuq.

Ad Dauri dalam *Tarikh Ibnu Ma'in* no 1298 berkata

سمعت يـ حـ يى يـ قول فـ ضـ يل بـ ن مرزوق ثـ قة

Aku mendengar Yahya berkata "Fudhail bin Marzuq tsiqah".

Al Ajli dalam *Ma'rifat Ats Tsiqat* no 1488 berkata

فـ ضـ يل بـ ن مرزوق جائـ ز الـ حديـ ث ثـ قة

Fudhail bin Marzuq hadisnya Ja'iz(boleh) dan tsiqat.

Dalam *At Tahdzib* juz 8 no 546, Ibnu Hajar menyebutkan dalam biografi Fudhail bin Marzuq.

ثـ قة وقـ ال الـ حـ سن بـ ن قـ ال معاذ بـ ن معاذ سألـ ت الـ ثوري عـ نه فـ قال
عـ لي الـ حـ لوانـ ي سمعت الـ شافـ عي يـ قول سمعت بـ ن عـ يـ ينة يـ قول
فـ ضـ يل بـ ن مرزوق ثـ قة وقـ ال بـ ن أبـ ي خـ يـ ثمة عن بـ ن معـ ين ثـ قة
وقـ ال عـ بد الـ خالـ ق بـ ن مـ نـ صور عن بـ ن معـ ين صالـ ح الـ حديـ ث إلا أنـ ه
شديـ د الـ تـ شـ يع وقـ ال أحمد لا أعـ لم إلا خـ يرا

Muadz bin Muadz berkata aku bertanya kepada Ats Tsauri, ia berkata "tsiqat". Hasan bin Ali Al Halwani berkata aku mendengar Syafii berkata aku mendengar Ibnu Uyainah berkata "Fudhail bin Marzuq tsiqat". Ibnu Abi Khaitsamah berkata dari Ibnu Ma'in "tsiqat". Dan Abdul Khaliq bin Mashur berkata dari Ibnu Ma'in "hadisnya baik hanya saja ia berlebihan dalam tasyayyu' dan Ahmad berkata "Tidak aku ketahui tentangnya kecuali yang baik".

Ibnu Ady dalam *Al Kamil* 6/19 berkata

ولـ فـ ضـ يل أحاديـ ث حـ سان وأرجو أن لا بـ أس بـ ه

Fudhail hadisnya hasan dan kukira tidak ada masalah pada dirinya.

Dalam *Tarikh Al Kabir* juz 7 no 547 Bukhari menyebutkan tentang *Fudhail bin Marzuq* dan sedikitpun ia tidak mencacatnya. Pada sumber yang lain Bukhari memberikan predikat ta'dil *Muqarib Al Hadis* pada Fudhail bin Marzuq. Ta'dil ini berada pada tingkatan kelima setingkat dengan *shalih al hadis atau hasan al hadis.* Hal ini disebutkan dalam *Tartib Ilal Tirmidzi Abu Thalib Al Qadhi* 1/390 no 81

قـ ال محمد فـ ضـ يل بـ ن مرزوق مـ قارب الـ حديـ ث

Muhammad berkata "Fudhail bin Marzuq muqarib al hadis (hadisnya mendekati)"

.

Pembahasan Jarh Fudhail bin Marzuq

Memang terdapat sebagian Ulama yang menjarh Fudhail bin Marzuq. Berikut akan disebutkan mereka yang menjarh Fudhail dalam *At Tahdzib* juz 8 no 546 yaitu An Nasa'i, Abu Hatim, Ibnu Hibban dan Al Hakim.

وقال النسائي ضعيف

An Nasa'i berkata "dhaif"

Jarh An Nasa'i ini tidak bisa diterima karena *ia tidak menyebutkan alasan yang tepat atas jarhnya padahal Fudhail telah dinyatakan tsiqat dan dita'dilkan oleh banyak ulama*. Apalagi ternyata An Nasa'i tidak memasukkan Fudhail dalam kitabnya tentang para perawi dhaif *Ad Dhu'afa wal Matrukin*.

وقال ابن أبي حاتم عن أبيه صالح الحديث صدوق يهم كثيرا يكتب حديثه قلت يحتج به قال لا

Ibnu Abi Hatim berkata dari ayahnya "hadisnya baik, shaduq(jujur) tetapi melakukan banyak kesalahan dalam hadisnya, hadisnya bisa ditulis".Aku bertanya dapatkah dijadikan hujjah?. Jawabnya "tidak".

Abu Hatim mengatakan bahwa Fudhail bin Marzuq *"tidak bisa dijadikan hujjah"* tetapi sebelumnya ia juga mengatakan bahwa *Fudhail seorang yang jujur dan hadisnya baik hanya saja sering melakukan kesalahan.* Yang perlu diperhatikan adalah Abu Hatim termasuk ulama yang terlalu ketat dalam menjarh, beliau terkadang menjarah para perawi shahih dengan sebutan *"tidak bisa dijadikan hujjah".*

Kesalahan dalam hadis Fudhail adalah berkenaan dengan hadis-hadisnya dari Athiyyah Al Aufi seperti yang dikatakan Ibnu Hibban.

قال ابن حبان في الثقات يخطىء وقال في الضعفاء كان يخطئ على الثقات ويروي عن عطية الموضوعات

Ibnu Hibban meyebutkan dalam Ats Tsiqat bahwa ia sering salah dan berkata dalam Ad Dhu'afa ia melakukan kesalahan dari para perawi tsiqat dan meriwayatkan dari Athiyyah hadis-hadis palsu.

Athiyyah ini termasuk perawi yang dinyatakan dhaif oleh Abu Hatim dan Ibnu Hibban bahkan Ibnu Hibban mengatakan bahwa *Fudhail meriwayatkan dari Athiyyah hadis-hadis palsu.* Intinya jarh terhadap Fudhail adalah *karena ia banyak meriwayatkan dari Athiyyah dan sebagaimana yang masyhur bahwa Athiyyah meriwayatkan hadis palsu dari Al Kalbi dengan tadlis suyukh.* Mengenai Athiyyah telah terdapat pembahasan khusus yang membuktikan bahwa *tuduhan tadlis itu adalah tuduhan yang tidak berdasar dan tidak layak untuk dijadikan dasar mencacat Athiyyah apalagi jika dikait-kaitkan dengan Fudhail bin*

Marzuq sungguh jauh sekali. Mengenai Fudhail bin Marzuq, Ibnu Hibban sendiri mengakui kredibilitasnya dengan memasukkan namanya dalam *Ats Tsiqat* tetapi beliau juga memasukkan namanya dalam *Al Majruhin* terkait dengan hadis-hadis Fudhail dari Athiyyah Al Aufi.

عن الحاكم ليس هو من شرط الصحيح قال مسعود

Mas'ud berkata dari Al Hakim "tidaklah ia memenuhi syarat shahih"

Jarh Al Hakim tidak bisa diterima karena *Al Hakim sendiri telah berhujjah dengan hadis-hadis Fudhail bin Marzuq* dalam *Al Mustadrak Ash Shahihan* seraya berkata *"hadis shahih dengan syarat Muslim".* Dapat dilihat dalam *Al Mustadrak* diantaranya hadis no 1877, 2482, 2974, 3112,4434, 5681.

.

.

Athiyyah bin Sa'ad bin Junadah Al Aufi

Athiyyah adalah perawi yang mendapat predikat dhaif oleh sebagian ulama. Hal ini dikarenakan tuduhan tadlis suyukh dimana ia meriwayatkan hadis-hadis palsu dari Al Kalbi. Maksudnya adalah ia meriwayatkan hadis dari Al Kalbi dengan menyebut Al Kalbi sebagai Abu Sa'id. Orang-orang mengira kalau Abu Sa'id itu adalah Abu Sa'id Al Khudri sahabat Nabi padahal Abu Sa'id itu adalah Al Kalbi seorang pendusta dan pemalsu hadis. Sayang sekali tuduhan ini tidak berdasar dan saya telah membahas tuntas *kredibilitas Athiyyah dalam tulisan yang khusus.* **Kesimpulannya Hadis Athiyyah adalah hasan dan mereka yang mengatakan dhaif telah keliru.**

Hadis Fadak di atas telah dinyatakan dhaif oleh *Al Haitsami* dan *Syaikh Husain Salim Asad* pentahqiq kitab *Musnad Abu Ya'la.* Dan satu-satunya alasan pendhaifan mereka adalah kredibilitas Athiyyah Al Aufi. Al Haitsami dalam *Majma Az Zawaid* 7/139 no 11125 berkata

رواه الطبراني وفيه عطية العوفي وهو ضعيف متروك

Riwayat Thabrani dan didalamnya ada Athiyyah Al Aufi, ia dhaif matruk.

Sekali lagi ***Athiyyah adalah perawi yang tsiqah dan hasan hadisnya*** sedangkan mereka yang mendhaifkan Athiyyah tidak memiliki alasan yang kuat selain Tadlis Suyukh yang ternyata hanyalah tuduhan tak berdasar. Oleh karena itu sudah selayaknya nama Athiyyah dibersihkan. *Athiyyah adalah perawi yang hasan hadisnya.*

.

.

Kritik Pentahqiq Kitab Lubab An Nuqul

Hadis Fadak di atas ternyata ditulis pula oleh Al Hafiz As Suyuthi dalam kitabnya *Lubab An Nuqul Fi Asbabun Nuzul* hal 146 Surah Al Isra. Abdurrazaq Al Mahdi pentahqiq kitab ini mengatakan *bahwa hadis tersebut batil dan sanadnya dhaif jiddan karena Athiyyah Al Aufi*

dan Fudhail bin Marzuq [komentar riwayat no 639]. Pernyataan Abdurrazaq Al Mahdi adalah keliru dan telah berlalu penjelasan saya bahwa *Athiyyah Al Aufi dan Fudhail bin Marzuq adalah perawi yang bisa dijadikan hujjah.*

Ada satu hal yang harus mendapat perhatian dari mereka yang gemar membaca kitab-kitab yang ditahqiq oleh para ulama Salafy yaitu *Tidak setiap kesimpulan mereka terhadap suatu hadis adalah benar*. Mereka memang mengutip perkataan jarh wat ta'dil dari para ulama dari berbagai kitab Rijal tetapi mereka tidak sepenuhnya konsisten dengan kaidah-kaidah ulumul hadis. Contoh paling jelas dalam hadis di atas adalah *Fudhail bin Marzuq*. Beliau telah dinyatakan tsiqat oleh para ulama dan jarh terhadapnya tidak memiliki alasan yang kuat dan mengandung kontradiksi. Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarh Musnad Ahmad* no 1251 berkata

Fudhail bin Marzuq juga tsiqah. Dia dinyatakan tsiqah oleh Ats Tsauri, Ibnu Uyainah dan yang lainnya. Orang-orang yang mempermasalahkan kredibilitasnya sebenarnya mempermasalahkan hadis yang dia riwayatkan dari Athiyyah Al Aufi.

Oleh karena itu penelitian yang mendalam terhadap *Fudhail bin Marzuq akan menghasilkan kesimpulan bahwa dia adalah perawi yang tsiqah* sedangkan keraguan terhadapnya adalah kembali pada kredibilitas Athiyyah Al Aufi. Jadi sebenarnya cacat bagi hadis Fadak di atas kembali pada tuduhan terhadap Athiyyah Al Aufi. Awalnya saya sendiri sempat meragukan kredibilitas Athiyyah tetapi dengan penelitian dan pembacaan yang berulang-ulang maka saya berpandangan bahwa *hadis Athiyyah adalah hasan dan tuduhan terhadapnya tidak berdasar* seperti yang telah saya tuliskan dalam pembahasan yang khusus tentang Athiyyah.

.

.

Kesimpulan

Akhir kata saya telah membuktikan bahwa para perawi hadis Fadak di atas adalah *perawi yang tsiqat dan perawi yang hasan hadisnya.* Dalam hal ini saya katakan tidaklah benar bertaklid atas pendapat yang mendhaifkan ketika telah jelas kekeliruannya karena hujjah ditegakkan dengan dasar-dasar yang benar bukan sekedar taklid. *Oleh karena itu hadis tersebut sanadnya hasan dan yang mendhaifkan hadis ini telah keliru.*

Salam Damai

.

.

Catatan :

- *Segala puji bagi Allah SWT akhirnya tulisan ini bisa keluar dari tempat persembunyiannya*
- *Terimakasih kepada saudara-saudaraku yang memberikan masukannya*

[Inkonsistensi Dalam Pembahasan Tentang Syiah, Tasyayyu', Rafidhah dan Rafidhah Ekstrem ; Menggugat Antirafidhah.]

Posted on Juni 10, 2009 by secondprince

Inkonsistensi Dalam Pembahasan Tentang Syiah, Tasyayyu', Rafidhah dan Rafidhah Ekstrem ; Menggugat Antirafidhah.

Terdapat beberapa orang yang menanggapi tulisan saya *Sahabat Nabi Yang Rafidhah Ekstrem Dan Percaya Raj'ah?*. Diantara mereka ada yang berpandangan bahwa *Ta'dil pada Amir bin Watsilah Abu Thufail sudah cukup untuk membuktikan bahwa dia bukan Rafidhah ekstrem.* Tulisan ini merupakan koreksi atas cara berpikir mereka yang keliru dalam berhujjah.

Antirafidhah berkata

Jadi apa yang dikatakan oleh Ibnu Hazm maupun Ibn Qutaybah adalah tidak kuat dibandingkan dengan apa yg dikatakan oleh sebagian besar Ulama Jarh wa Ta'dil di atas

Tanggapan : tidak diragukan kalau Abu Thufail seorang sahabat, hal inipun diakui oleh Ibnu Qutaibah sendiri tetapi beliau tetap memasukkan Abu Thufail sebagai Rafidhah ekstrem. Kalau seandainya *kedudukan Sahabat sudah cukup untuk membuktikan kalau seseorang bukan Rafidhah ekstrem* lantas mengapa Ibnu Qutaibah tetap memasukkannya ke dalam nama Rafidhah ekstrem. Apakah Ibnu Qutaibah tidak mengetahui kaidah umum yang sangat dikenal di kalangan Sunni *"Semua sahabat adalah adil".* Sungguh mustahil kalau seorang Ibnu Qutaibah tidak mengetahuinya.

Ibnu Hazm dan Ibnu Qutaibah keduanya menyatakan bahwa Abu Thufail percaya dengan Raj'ah dan disini saudara antirafidhah berusaha menolak pernyataan ini dengan dalih bahwa pernyataan tersebut dibantah oleh Ibnu Hajar. Beliau menukil perkataan Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib* 5/82 yaitu

Ibn Hajar berkata: "Abu Muhammad ibn Hazm memandang Amir sebagai orang yang jelek, ia mendha'ifkan hadits-haditsnya." Lebih lanjut Ibn Hajar mengatakan: "Dia memiliki riwayat hadits yang pilihan. Ia seorang sahabat, tak syak lagi. Tidak ada pengaruhnya tuduhan orang atas dirinya, apalagi jika tuduhan itu hanya bersifat emosional semata.

Bisa dipastikan kalau orang yang berkedok antirafidhah ini tidak membaca kitab At Tahdzib tersebut, karena dalam kitab *At Tahdzib* 5/82 no 135 *biografi Amir bin Watsilah* yang ia katakan tidak terdapat keterangan seperti itu, so darimana dia menukil. Menurut perkiraan saya, ia menukil dari sumber sekunder dari tulisan *"sunni yang sunni"* Mahmud Az Za'by yang beredar di internet. Hal ini jelas sekali dapat dilihat dari kata-kata setelahnya.

Ringkasnya, para ulama sepakat bahwa Amir adalah seorang sahabat yang adil dan tsiqat. Semua sahabat, menurut ulama Sunni, adalah adil. Ulama hadits tidak menemukan sesuatu pada diri Amir yang dapat merusak sifat adil dan tsiqatnya.
Adapun tuduhan bahwa ia Syi'ah, itu artinya ia berpendapat bahwa kebenaran ada di pihak

‘Ali, sewaktu dia berselisih dan berperang dengan Mu’awiyah. Sudah saya jelaskan bahwa hal seperti itu banyak terjadi di kalangan sahabat. Karena itu, sebagian dari Ashabus-Sittah meriwayatkan hadits Amir.

Nukilan di atas adalah perkataan Mahmud Az Za’by dalam *“sunni yang sunni”* hal 56. Anehnya antirafidhah itu seenaknya saja mengatakan bahwa kutipan Ibnu Hajar tentang Ibnu Hazm tersebut berasal dari *At Tahdzib*. Kutipan yang ia maksud tidak ada di *At Tahdzib* tetapi Ada dalam *Hady As Sari* 1/412

ل وق ال كان صاحب أب و محمد ب ن حزم ف ضعف أحادي ث أب ي ال ط في راي ة الـمخ تار الـ كذاب وأب و الـ ط ف يل صحاب ي لا شك ف يه ولا ي وؤث ر ف يه ق ول أحد ولا سـ يما ب الـ ع صـ ب ية والـهوى

Abu Muhammad bin Hazm mendhaifkan hadis-hadis Abu Thufail dan berkata “dia pembawa panji Mukhtar Al Kadzab. Abu Thufail tidak diragukan lagi kalau ia sahabat, dan tidak ada gunanya perkataan seseorang terhadapnya karena terdorong oleh ashabiyah dan hawa nafsu semata.

Silakan diperhatikan, sedikitpun Ibnu Hajar tidak menyinggung soal *Abu Thufail yang Rafidhah dan percaya dengan Raj’ah.* Ibnu Hajar menolak *sikap Ibnu Hazm yang mendhaifkan hadis Abu Thufail* karena tidak diragukan Abu Thufail seorang sahabat. Secara prinsip ilmu hadis jika didapatkan ta’dil dan jarh terhadap seorang perawi maka jarh tersebut akan diunggulkan jika dijelaskan sebab-sebabnya. Ibnu Hazm telah menyebutkan sebab ia mendhaifkan hadis Abu Thufail yaitu *karena ia seorang pembawa panji Mukhtar dan percaya Raj’ah*.

Sekarang pertanyaannya adalah *Apakah kedua alasan ini cukup mengugurkan ta’dil terhadap Abu Thufail?.* Sekarang coba perhatikan apa yang ditulis oleh Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* dan perkataan Ibnu Hazm yang dikutip oleh Ibnu Hajar.
.

Dalam *Al Muhalla*, Ibnu Hazm berkata

أن أب ا ال ط ف يل صاحب راي ة الـمخ تار، وذكر أن ه كان ي قول ب ال رج عة

Abu Thufail pembawa panji Mukhtar dan dikatakan percaya Raj’ah
.

Dalam *Hady As Sari* perkataan Ibnu Hazm yang dikutip Ibnu Hajar

وق ال كان صاحب راي ة الـمخ تار

Abu Thufail pembawa panji Mukhtar

Lihat dengan baik, Ibnu Hajar meninggalkan atau tidak mengutip *soal Raj’ah* yang dikatakan Ibnu Hazm. Kenapa? Apakah karena beliau tidak mau mengungkapkannya atau karena beliau menganggap itu bukan sebab yang tepat untuk mendhaifkan hadis Abu Thufail. Dalam *Hady*

As Sari Ibnu Hajar tidak mengutip soal Raj'ah yang disebutkan Ibnu Hazm, padahal jika memang Ibnu Hajar menolak atau membantah soal ini maka sudah sepatutnya ia menjelaskan tentang itu, tidak adanya pembahasan tentang Raj'ah menunjukkan Ibnu Hajar tidak membantah bahwa *"Abu Thufail percaya Raj'ah" (ditambah lagi hal ini ditegaskan oleh Ibnu Qutaibah)* tetapi menurut beliau hal itu tidak membuat hadis-hadis Abu Thufail menjadi dhaif karena beliau adalah seorang Sahabat. Hanya ini yang dapat kita simpulkan dari perkataan Ibnu Hajar yang sangat singkat tersebut. Anehnya si antirafidhah itu malah seenaknya mengambil kesimpulan bahwa perkataan Ibnu Hazm dan Ibnu Qutaibah lemah, padahal diantara mereka yang menyatakan Abu Thufail sahabat tidak ada yang membantah soal pernyataan Ibnu Hazm dan Ibnu Qutaibah bahwa *"Abu Thufail percaya Raj'ah".*

Kemudian Antirafidhah ini berkata

Baiklah kita lihat penilaian Ibnu Hajar mengenai Rafidhah:
Menurut ibn Hajar, Tasyayyu' adalah sikap mencintai 'Ali dan memandangnya lebih utama dari para sahabat lain. Dan bila di antara sahabat-sahabat itu termasuk Abu Bakar dan 'Umar, maka tasyayyu'nya ekstrim, dan biasanya disebut paham Rafidhah. Tetapi jika sikap tadi tidak memandang 'Ali lebih utama daripada Abu Bakar dan 'Umar, maka itu hanya disebut Syi'ah. Namun, jika sikap tersebut ditambah rasa benci dan makian terhadap Abu Bakar dan 'Umar, maka itu menjadi paham rafadh ekstrim. Kalau kemudian dilengkapi dengan kepercayaan bahwa 'Ali bakal muncul kembali ke dunia, maka rafadh-nya menjadi sangat ekstrim." (Hadi as-Sari, mukaddimah Fathul Bari, juz 2)

Tanggapan : sekarang antirafidhah menukil perkataan Ibnu Hajar dalam *Hady As Sari*, lagi-lagi saya meragukan kalau ia membaca sendiri kitab tersebut, anehnya beliau tidak menyebutkan halaman berapa kutipan yang ia sebutkan itu berada. Dalam Hady As Sari 1/459 Ibnu Hajar berkata

والتشيع محبة علي وتقديمه على الصحابة فمن قدمه على أبي
بكر وعمر فهو غال في تشيعه ويطلق عليه رافضي وإلا
فشيعي فإن انضاف إلى ذلك السب أو التصريح بالبغض
فغال في الرفض وإن اعتقد الرجعة إلى الدنيا فأشد في الغلو

Tasyayyu adalah mencintai Ali dan mengutamakannya dibanding semua sahabat lain, dan jika mengutamakannya diatas Abu Bakar dan Umar maka dia tasyayyu' ekstrem yang disebut Rafidhah dan jika tidak maka disebut Syiah, Jika diringi dengan mencela dan membenci keduanya maka disebut Rafidhah ekstrem dan jika mempercayai Raj'ah bahwa Ali kembali ke dunia maka disebut Rafidhah yang sangat ekstrem.

Mari kita kelompokkan perkataan Ibnu Hajar

- *Tasyayyu' adalah mencintai Ali dan mengutamakannya dibanding semua sahabat lain*
- *Tasyayyu' ekstrem adalah Mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar*
- *Syiah adalah Tasyayyu' tanpa mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar*
- *Rafidhah adalah Tasyayyu' ekstrem*
- *Rafidhah ekstrem adalah Mencela Abu Bakar dan Umar*
- *Rafidhah sangat ekstrem adalah Percaya dengan Raj'ah*

Kemudian antirafidhah menukil

Ibn Hajar berkata: “Pelaku bid’ah itu ada yang menjadi kafir dan fasiq. Bahwa perbuatan bid’ah ada yang menjadikan pelakunya kafir, ini disepakati oleh para ulama. Misalnya, (bid’ah) pada ajaran Rafidhah ekstrim. Sebagian Rafidhah meyakini bahwa Tuhan telah mengambil tempat pada diri ‘Ali dan lainnya. Menurut mereka, ‘Ali akan kembali ke dunia sebelum hari kiamat. Syi’ah Imamiyah juga meyakini kebangkitan kembali Imam Muhammad ibn Hasan al-Askari berikut para pendukung maupun musuhnya, sebelum hari kiamat. Mereka ini tergolong kaum Rafidhah ekstrim yang dipandang kafir lantaran bid’ahnya, dan karenanya, riwayat mereka ditolak.” (Hadi as-Sari, mukaddimah Fathul Bari, juz 2, hal. 143)

Dasar logika antirafidhah adalah Ibnu Hajar menganggap bahwa Rafidhah esktrem dipandang kafir lantaran bid’ahnya diantaranya mereka yang percaya Raj’ah. Nah dengan dasar ini ia megatakan Ta’dil Ibnu Hajar terhadap Abu Thufail sudah cukup menggugurkan kalau Abu Thufail Rafidhah ekstrem dan percaya Raj’ah.

Cara berhujjah seperti ini hanya dilakukan oleh mereka yang tidak pernah membaca langsung kitab *Rijalul hadis. Perkataan Ibnu Hajar di atas hanyalah bersifat teoretis belaka yang tidak bisa diterapkan ke dalam kitab-kitab rijal.* Bahkan beliau Ibnu Hajar menyalahi kaidah yang ia buat sendiri di atas dalam pembahasannya terhadap para perawi hadis yang dapat dilihat dalam kitabnya *At Tahdzib* dan *At Taqrib*. Berikut saya akan membuktikan dimana Ibnu Hajar menyalahi dirinya sendiri.

Metode pembuktian yang akan saya lakukan adalah sederhana, kita melihat *para perawi hadis yang dikatakan mempercayai Raj’ah* dalam *Tahdzib At Tahdzib* sekaligus dilihat komentar para ulama tentangnya. Karena kitab tersebut adalah kitab Ibnu Hajar maka sudah pasti ia mengetahui dengan jelas *bahwa perawi tersebut dikatakan mempercayai Raj’ah* karena nyata-nyata ia menuliskannya dalam At Tahdzib. Kemudian saya akan melihat kesimpulan Ibnu Hajar dalam *At Taqrib*. Kaidah Ibnu Hajar yang dikutip antirafidhah di atas menyatakan bahwa *Mereka yang percaya Raj’ah akan disebut oleh Ibnu Hajar sebagai Rafidhah sangat ekstrem* dan dipandang kafir karena bid’ahnya tersebut. Inilah nama-nama perawi yang menggugurkan hujjah tersebut.

.

.

Jabir bin Yazid Al Ju’fi

Jabir adalah perawi hadis Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah yang dikatakan mempercayai Raj’ah. Dalam *At Tahdzib* jilid 2 no 75 didapatkan banyak perkataan ulama tentang Jabir. Dari yang menganggapnya tsiqat, shaduq, dhaif sampai sangat dhaif. Tetapi inti yang akan kita ambil adalah *bahwa ia percaya Raj’ah* bukan masalah kredibilitasnya karena hal itu akan memakan tempat yang khusus. Di antara mereka yang mengatakan kalau Jabir mempercayai Raj’ah dalam *At Tahdzib* adalah Ibnu Qutaibah

وق ال ب ن ق ت ي بة ف ي ك تاب ه م شكل ال حدي ث ك ان جاب ر ي ؤمن ب ال رج عة

Ibnu Qutaibah berkata dalam kitabnya Musykil Al Hadis, Jabir percaya dengan Raj'ah.

Jadi Jabir bin Yazid Al Ju'fi adalah seorang yang percaya dengan Raj'ah maka merujuk ke hipotesis sebelumnya, sudah pasti Ibnu Hajar akan menganggap Jabir bin Yazid Al Ju'fi sebagai Rafidhah sangat ekstrem. Tetapi apa yang Ibnu Hajar tulis dalam *At Taqrib* 1/154

جابر بن يزيد بن الحارث الجعفي أبو عبد الله الكوفي ضعيف رافضي

Jabir bin Yazid bin Al Harits Al Ju'fi Abu Abdullah Al Kufi seorang Rafidhah yang dhaif.
.

Kembali ke kutipan dalam *Hady As Sari*, bukankah Rafidhah bagi Ibnu Hajar adalah Tasyayyu' ekstrem yaitu Mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar. Bukankah mereka yang percaya Raj'ah seharusnya disebut Rafidhah sangat ekstrem.

.

Lihat perkataan Al Ajli dalam *At Tahdzib* jilid 2 no 75

التشيع وكان يدلس وقال العجلي كان ضعيفا يغلو في

Al Ajli berkata, Jabir dhaif, Tasyayyu' ekstrem dan melakukan tadlis
.

Bukankah ini salah satu bukti bahwa kutipan Ibnu Hajar dalam *Hady As Sari* justru tidak digunakan oleh Ibnu Hajar sendiri dan ulama lainnya. Anehnya Antirafidhah itu dengan bangga berhujjah dengan kutipan Ibnu Hajar dalam *Hady As Sari.*

.

.

Utsman bin Umair

Utsman bin Umair Abu Yaqzhan juga salah seorang perawi Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah yang dikatakan percaya dengan Raj'ah. Dalam *At Tahdzib* Ibnu Hajar jilid 7 no 293 disebutkan

عن أبي أحمد الزبيري كان الحارث بن حصين وأبو اليقظان يؤمنان بالرجعة ويقال كان يغلو في التشيع

Dari Abu Ahmad Az Zubairi "Al Harits bin Hushain dan Abu Yaqzhan percaya dengan Raj'ah dan dikatakan Tasyayyu' ekstrem

.
Ibnu Ady juga berkata tentang Utsman bin Umair

غال ف ي ال ت شـ يع يـ ؤمن بـ الـرجـعة ويـ كـ تب حديـ ثه مع ضعـ فه

Tasyayyu' ekstrem percaya dengan Raj'ah ditulis hadisnya dan dia dhaif.

Lagi-lagi kita lihat para ulama tetap menyebut *mereka yang percaya Raj'ah dengan sebutan Tasyayyu' ekstrem* padahal menurut Ibnu Hajar dalam *Hady As Sari* orang yang percaya Raj'ah adalah *Rafidhah yang sangat ekstrem*.

.

Mari kita lihat ucapan Ibnu Hajar sendiri dalam *At Taqrib* 1/663

أبـ و الـ يـ قظان الـ كوفـ ي الأعمى ضـعـ يف واخـ تـلط وكـان يـ دلـ س
ويـ غـ لـ في الـ تـ شـ يع

Abu Yaqzhan Al Kufi dhaif ikhtilat, melakukan tadlis dan tasyayyu' esktrem.
.

Perhatikan Ibnu Hajar tidak menyebutnya Rafidhah sangat ekstrem, beliau menyebut *Utsman bin Umair tasyayyu' ekstrem.* Begitulah fakta yang terjadi

.

.

Al Harits bin Hushairah Al Azdi
Beliau adalah perawi hadis Bukhari dalam *Adab Al Mufrab* dan Nasa'i dalam *Al Khasa'is.* Al Harits bin Hushairah Abu Nu'man Al Kufi juga perawi yang dikatakan percaya dengan Raj'ah. Dalam *At Tahdzib* jilid 2 no 236 disebutkan

وقـ ال أبـ و أحمد الـ زبـ يري كـ ان يـ ؤمن بـ الـ رجـ عة

Abu Ahmad Az Zubairi berkata "dia percaya Raj'ah".

وقـ ال الـ دارقـ طـ ني شـ يخ لـ لـ شـ يعة يـ غـ لو فـ ي الـ تـ شـ يع وقـ ال الآجـ ري
عن أبـ ي داود شـ يـ عي صدوق ووثـ قه الـ عجـ لي وابـ ن نـ مـ ير

Daruquthni berkata "Syaikh Syiah Tasyayyu' esktrem " dan Al Ajri berkata dari Abu Daud "seorang syiah yang shaduq" dan dinyatakan tsiqat oleh Al Ajli dan Ibnu Numair.
.

Perhatikan, Menurut Daruquthni, Al Harits adalah *Syiah yang Tasyayyu' ekstrem*. Maka lihatlah kembali pengelompokkan Ibnu Hajar dalam Hady As Sari di atas. Ibnu Hajar berkata

- *Tasyayyu' ekstrem adalah Mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar*
- *Syiah adalah Tasyayyu' tanpa mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar*

Artinya jika seseorang dikatakan Tasyayyu’ ekstrem berarti *ia mengutamakan Ali di atas Abu Bakar dan Umar* dan jika seseorang dikatakan Syiah ia mengutamakan Ali di atas sahabat lain tetapi *tidak mengutamakan Ali diatas Abu Bakar dan Umar.* Sangat tidak mungkin kalau dikatakan ia *Syiah Tasyayyu’ ekstrem,* jadi kaidah Ibnu Hajar dalam *Hady As Sari* ini tidak dikenal oleh Daruquthni.

Al Harits bin Hushairah telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma’in, Nasai, Al Ajli, Ibnu Numair. Ibnu Hibban juga memasukkannya dalam *Ats Tsiqat.* Jadi kendati ia percaya Raj’ah beliau tetap dinyatakan tsiqat. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/173 berkata

خطئ ورمي بـ الـرفـ ضأبـ و الـ نـعمان الـ كوفـ ي صدوق ي

Abu Nu’man al Kufi shaduq tetapi sering salah, rafidhah

Ibnu Hajar tentu mengetahui kalau Al Harits percaya dengan raj’ah karena hal itu beliau tulis sendiri dalam *At Tahdzib* tetapi dalam *At Taqrib* beliau tidak menyebutnya Rafidhah sangat ekstrem tetapi rafidhah saja. Dan bagaimana mungkin seseorang akan mengkafirkan Al Harits karena ia percaya Raj’ah sungguh mustahil.

.

.

Muslim bin Nadzir
Beliau adalah perawi Bukhari dalam *Adab Al Mufrad*, Tirmidzi, Nasa’i dan Ibnu Majah. Dalam *At Tahdzib* jilid 10 no 258 Ibnu Hajar mengutip Ibnu Sa’ad yang berkata

كـان قـ لـ يل الـ حديـ ث ويـ ذكـرون أنـ ه كـان يـ قول بـ الـ رجـ عة

Ia memiliki sedikit hadis dan dikatakan kalau ia percaya Raj’ah.
.

Beliau dianyatakan oleh Abu Hatim dengan sebutan *la ba’sa bihi (tidak ada masalah)*, dinyatakan shaduq oleh Abu Dawud dan dimasukkan Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat.* Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/181 berkata *“maqbul”(diterima hadisnya).*

.

.

Semua contoh yang telah saya sebutkan sudah cukup untuk menggugurkan hujjah antirafidhah bahwa *Ibnu Hajar membedakan rafidhah dengan rafidhah ekstrem atau Ibnu Hajar tidak menerima hadis Rafidhah ekstrem.* Para perawi di atas dikatakan *percaya dengan Raj’ah* dan Ibnu Hajar hanya menyebut mereka Rafidhah saja dan ada diantara mereka yang tetap Ibnu Hajar katakan *shaduq atau maqbul hadisnya.* Jadi *ta’dil Ibnu Hajar tidaklah menggugurkan Rafidhahnya seorang perawi atau menggugurkan bahwa seorang perawi percaya Raj’ah.* Kredibilitas seorang perawi tidak ditentukan oleh apakah ia Rafidhah atau percaya Raj’ah tetapi ditentukan oleh kejujuran dan hafalannya. Jadi sangat mungkin seorang Rafidhah dan percaya Raj’ah tetap diberikan predikat ta’dil oleh Ibnu Hajar.

Ada hal yang lucu yang muncul dari seseorang yang berkedok *imem*, ketika saya membantah *antirafidhah* dengan menunjukkan seorang perawi Rafidhah yang masyhur yaitu Abbad bin Yaqub yang dikatakan Ibnu Hajar sebagai shaduq, imem itu malah berkata

dari definisi Ibnu Hajar di atas dpt disimpulkan rafidhah yg ada pada diri Abbad adalah Tasyayyu' ekstrim, yaitu sikap mencintai 'Ali dan memandangnya lebih utama dari para sahabat lain termasuk Abu Bakar dan Umar di dalamnya tetapi dengan tidak disertai kebencian kepada keduanya.., maka jika syarat shaduq terpenuhi, bisa diterima riwayatnya, lagian kan Ibnu Hajar tidak mengatakan bahwa si Abbad ini seorang sahabat. Jadi Abbad ini bukanlah termasuk Rafidhah Ekstrim yg didefinisikan Ibnu Hajar di atas : jika sikap tersebut ditambah rasa benci dan makian terhadap Abu Bakar dan 'Umar, maka itu menjadi paham rafadh ekstrim. Kalau kemudian dilengkapi dengan kepercayaan bahwa 'Ali bakal muncul kembali ke dunia, maka rafadh-nya menjadi sangat ekstrim. Maka jika Abu Thufail ini benar percaya sama akidah Raj'ah (menurut Ibnu Hazm & Ibnu Quthaibah) maka dia bisa digolongkan Rafidhah sangat ekstrim menurut definisi Ibnu Hajar. Dan hal tersebut tidaklah mungkin karena terbukti Ibnu Hajar menta'dil dia dan membantah Ibnu Hazm.

Imem ingin menunjukkan bahwa Ibnu Hajar membedakan para perawi hadis yang Rafidhah dan Rafidhah ekstrem. Kita sudah menunjukkan kekeliruan akan pendapat ini, Ibnu Hajar tidak membedakan apa yang ia katakan tentang *Jabir Al Ju'fi yang percaya Raj'ah dengan Abbad bin Yaqub.* Keduanya disebut oleh Ibnu Hajar sebagai Rafidhah bedanya yang satu dhaif dan yang satu shaduq. Ibnu Hajar tidak menyebut mereka yang percaya Raj'ah sebagai Rafidhah ekstrem dan kita telah tunjukkan bahwa diantara mereka yang percaya Raj'ah ada yang ditetapkan oleh Ibnu Hajar sebagai shaduq dan maqbul, bukankah ini berarti percaya dengan Raj'ah itu tidak membuat hadis yang diriwayatkannya menjadi dhaif. Tetapi saya rasa para pembaca yang terhormat tidak perlu kecewa karena sudah tentu kita masih bisa melihat dalih-dalih lain dari antirafidhah atau imem.

Sahabat Nabi Yang Rafidhah Ekstrem Dan Percaya Raj'ah?

Posted on Juni 7, 2009 by secondprince

Sahabat Nabi Yang Rafidhah Ekstrem Dan Percaya Raj'ah

Rafidhah, kata yang sudah cukup dikenal bukan. Sebagian orang menganggap kata itu bermakna buruk sehingga mereka benar-benar Antirafidhah dan sebagian yang lain mungkin tidak bersikap anti terhadap Rafidhah. Anehnya Rafidhah sering dicampuradukkan dengan kata Syiah dan Tasyayyu'. Secara pribadi saya juga mengalami kesulitan untuk menentukan batasannya, yah semoga dalam waktu yang lain kesulitan ini dapat benar-benar teratasi. Tulisan ini bisa dibilang sentilan yang cukup mengganggu bagi mereka para Antirafidhah yang kebanyakan merupakan para wahabi alias salafiyun. *Bagi saya pribadi tulisan ini hanyalah wacana untuk memperluas wawasan saja.*

.

Amir bin Watsilah Sahabat Nabi SAW

Di antara orang-orang yang disebutkan oleh para Ulama sebagai sahabat Nabi SAW ternyata terdapat sahabat yang dikatakan *Rafidhah Ekstrem*. Sahabat yang dimaksud adalah *Abu Thufail* yang nama aslinya *Amr bin Watsilah.* Dalam *Hady As Sari Muqaddimah Fath Al Bari* 1/412 Ibnu Hajar menyebutkan

لط ف يل الـ لـ يـ ثي الـمـكي أثـ بت مـسـلم وغ يره لـه عامر بـ ن واثـ لة أبـ و ا
الـ صحـ بة وقـ ال أبـ و عـلي بـ ن الـ سكن روى عـ نه رؤيـ تـه لـر سول الله
صـلى الله عـلـ يه و سـلم من وجوه ثـ ابـ تة ولـم يـ رو عـ نه من وجه ثـ ابـ ت
سماعه وروى الـ بخاري فـ ي الـ تاريـ خ الأو سط عـ نه أنـ ه قـ ال أدركت
دي ثـ مان سـ نـ ين من حـ ياة الـ نـ بي صـلى الله عـلـ يه و سـلم وقـ ال بـ ن ع
لـه صحـ بة وكـان الـ خوارج يـ رمونـ ه بـ اتـ صالـه بـ عـلي وقـ ولـه بـ فـ ضـلـه
وفـ ضل أهل بـ يـ ته ولـ يس بـ حديـ ثه بـ أس

Amir bin Watsilah Abu Thufail Al Laitsi Al Makki, Imam Muslim dan yang lainnya mengatakan bahwa dia seorang sahabat Nabi. Abu Ali bin Sakan berkata "diriwayatkan kalau ia melihat Rasulullah SAW dengan sanad-sanad yang kuat walaupun tidak ada riwayat kalau dia mendengar langsung dari Nabi SAW. Bukhari meriwayatkan dalam Tarikh Al Awsath bahwa Amir berkata "Aku menemui delapan tahun dari hidup Nabi SAW". Ibnu Adiy berkata "dia seorang sahabat Nabi". Khawarij mengusirnya karena kedekatannya dengan Ali dan perkataannya yang selalu mengagungkan Ali dan mengagungkan Ahlul Bait. Tidak ada masalah dengan hadisnya.

Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 1/464 juga mengatakan kalau *Abu Thufail seorang sahabat Nabi*, dan Ibnu Hajar juga memasukkan biografi Abu Thufail dalam *Al Ishabah* 7/230 no 10160. Adz Dzahabi dalam *Al Kasyf* no 2548 juga menyatakan kalau *Abu Thufail seorang sahabat Nabi*. Jadi tidak diragukan lagi kalau *Amir bin Watsilah Abu Thufail seorang sahabat Nabi SAW.*

.

.

Amir bin Watsilah Abu Thufail Rafidhah Ekstrem

Kemudian Ibnu Qutaibah Al Dinawari dalam kitabnya *Al Ma'arif* hal 295 memasukkannya ke dalam nama-nama Rafidhah Ekstrem. Ia berkata

أ سماء الـ غالـ ية من الـ رافـ ضة

ة المختار، وكان آخر من رأى رسول الله صلى الله أبـ و الـ ط فـ يل صاحب راي
رباجو .نيعأ نب ةرارزو .يلدجلا هللا دبع وبأو .عليه وسلم موتاً
الـ جـ ع في

Nama-nama Rafidhah Ekstrem
Abu Thufail pembawa panji Mukhtar, dia orang yang terakhir wafat diantara mereka yang pernah melihat Rasulullah SAW. Abu Abdullah Al Jadali, Zurarah bin A'yan dan Jabir Al Ju'fi.

Pernyataan Ibnu Qutaibah diatas menegaskan bahwa dia mengakui *kalau Abu Thufail seorang sahabat Nabi SAW* dan beliau tetap memasukkannya ke dalam golongan *Rafidhah ekstrem (ghuluw)* yang dalam hal ini satu kelompok dengan *Jabir Al Ju'fi*. Jabir Al Ju'fi adalah perawi yang dinyatakan dhaif oleh cukup banyak ulama dan dikabarkan bahwa *Jabir meyakini Raj'ah.* Mungkin alasan ini juga yang membuat Ibnu Qutaibah menyatakan *Abu Thufail sebagai Rafidhah ekstrem.*

.

.

Amir bin Watsilah Abu Thufail Percaya Raj'ah

Amir bin Watsilah Abu Thufail dikabarkan percaya dengan Raj'ah. Dalam *Al Ma'arif* hal 152-153, Ibnu Qutaibah sebelumnya menyebutkan

أب و الط ف يل ر ضي الله ت عال ى ع نه

لة رأى النبي صلى الله عليه وسلم وكان آخر هو أب و الط ف يل عامر ب ن واث
من رآه موتاً ومات بعد سنة مائة وشهد مع علي المشاهد كلها وكان مع المختار
صاحب راي ته، وك ان ي ؤمن ب ال رج عة

Abu Thufail Radiallahuta'ala anhu
Dia Abu Thufail Amir bin Watsilah, melihat Nabi SAW dan dia orang yang terakhir wafat dari mereka yang melihat Nabi SAW, wafat tahun 100 H, ikut berperang bersama Ali, ia pembawa panji Mukhtar dan ia orang yang percaya dengan Raj'ah.

Ibnu Hazm Al Andalusi dalam *Al Muhalla* 3/174 juga mengatakan hal yang sama, ia berkata

وَذُكِرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ بِالرَّجْعَةِ "صَاحِبُ رَايَةِ الْمُخْتَارِ "طُّفَيْلِأَنَّ أَبَا ال

Abu Thufail, pembawa panji Mukhtar, dikatakan bahwa ia percaya Raj'ah.

Jadi bagaimana ya? Kok bisa seorang Sahabat Nabi SAW dikatakan *Rafidhah ekstrem (ghuluw)*, apalagi juga dikatakan *kalau ia percaya dengan Raj'ah*. Bukankah bagi salafy wahabi ini kesesatan yang nyata?. Bukankah bagi salafy wahabi, *Rafidhah itu adalah pendusta*?. Atau justru sebaliknya? Bukankah *semua sahabat itu adil* dan *sangat besar kemuliaannya*?, yah saya serahkan semuanya kepada pembaca masing-masing.

Salam Damai

.

.

Catatan :

- *Sebentar lagi saya akan bicara, ~~memangnya sebelumnya tidak bisa~~*
- *Terimakasih sudah cukup bersabar*

Studi Kritis Imam Ali Menamakan Putranya Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Posted on Juni 5, 2009 by secondprince

Studi Kritis Imam Ali Menamakan Putranya Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Tulisan ini tidak memiliki tujuan khusus kecuali hanya untuk memberikan deskripsi yang jelas dan analisis terhadap masalah yang sering diributkan oleh para Salafiyun. Salafiyun mengangkat masalah ini untuk menyerang mahzab Syiah, dimana jika *Imam Ali menamakan putranya dengan Abu Bakar, Umar dan Utsman* maka itu berarti *Imam Ali mengagumi dan berhubungan baik dengan Abu Bakar, Umar dan Utsman.* Saya tidak membela siapa-siapa disini, tugas saya hanya memaparkan data yang jelas dan mengoreksi kekeliruan asumsi-asumsi yang ada. Mengenai pandangan saya sendiri terhadap ketiga khalifah maka bagi saya *"tidak ada masalah"*.

Benarkah *Imam Ali menamakan putranya dengan Abu Bakar, Umar dan Utsman?*. Tentu untuk menjawab masalah ini tidak ada yang bisa dilakukan kecuali dengan studi literatur. Untuk memudahkan pembahasan maka akan dibahas satu persatu.
.

.

Putra Imam Ali Yang Bernama Abu Bakar
Syaikh Sulaiman bin Shalih Al Khuraasy salah seorang Ulama Salafy yang mengecam Syiah dalam kitabnya *As'ilat Qadat Syabab Asy Syiah Ila Al Haq* hal 7 mengatakan dengan pasti bahwa *Imam Ali menamakan anak-anaknya dengan nama Abu Bakar, Umar dan Utsman yaitu nama ketiga khalifah*. Ia berkata

علي رضي الله عنه كما في المصادر الشيعية يسمِّي أحد أبنائه من زوجته ليلى باسم أبي بكر، وعلي رضي الله عنه أول من سمَّى ابنه بنت مسعود الحنظلية ب أب ي ب كر ف ي ب ني ها شم

Ali radiallahuanhu yang menjadi rujukan Syiah menamakan salah satu dari anak-anaknya dari istrinya Laila binti Mas'ud dengan nama Abu Bakar, dan Ali radiallahuanhu adalah yang pertama dari Bani Hasyim yang menamakan anaknya dengan nama Abu Bakar.

Jika melihat catatan kaki dalam kitab tersebut maka dapat dilihat bahwa Syaikh Sulaiman mengutip dari Kitab *Al Irsyad Syaikh Mufid*, Kitab *Maqatil Ath Thalibiyyin Abu Faraj Al Asbahani* dan *Tarikh Al Yaqubi.* Saya merujuk pada kitab-kitab yang disebutkan oleh Syaikh dan ternyata terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh Syaikh Sulaiman.
.

Dalam kitab *Al Irsyad Syaikh Mufid* hal 354 memang disebutkan nama anak-anak Imam Ali dan pada bagian anak Laila binti Mas'ud disebutkan

ومحمّدُ الأصغر المكّنّى أبا بكرٍ وعًبَيْدُاللهِ الشّهيدانِ معَ أخيهما الحسينِ عليهِ السّلامُ بالطّفِّ ، أُمُّهما ليلى بنتُ مسعود الدّارميّةُ

Muhammad Al Asghar dengan kunniyah Abu Bakar dan Ubaidillah yang syahid bersama saudaranya Al Husain Alaihissalam, Ibu mereka adalah Laila binti Mas'ud Ad Darimiyah.

Jadi Abu Bakar itu bukanlah nama sebenarnya tetapi hanyalah nama panggilan atau kunniyah sedangkan nama *Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib* sebenarnya adalah *Muhammad Al Asghar*. Hal ini berarti *Imam Ali tidaklah menamakan putranya dengan nama Abu Bakar melainkan Muhammad.*
.

Dalam Kitab *Maqatil Ath Thalibiyyin* Abu Faraj Al Asbahani hal 56, beliau mengatakan pada bagian *"Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib"*

لم يعرف اسمه ، وامه ليلى بنت مسعود بن خالد بن مالك بن ربعي بن سلم بن جندل بن نهشل بن دارم بن مالك بن حنظلة بن زيد مناة بن تميم

Tidak diketahui namanya, dan ibunya adalah Laila binti Mas'ud bin Khalid bin Malik bin Rabi' bin Aslam bin Jandal bin Nahsyal bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Zaid Manat bin Tamim.

Abu Faraj Al Asbahani mengaku tidak mengetahui nama asli Abu Bakar bin Ali, dalam hal ini ia menganggap *bahwa Abu Bakar adalah nama panggilan atau kunniyah.* Memang dalam kitab *Tarikh Al Yaqubi* 1/193 tidak disebutkan siapa namanya hanya menyebutkan Abu Bakar, hanya saja jika memang Syaikh Sulaiman bin Shalih merujuk pada kitab-kitab yang ia sebutkan maka sangat jelas *bahwa nama Abu Bakar itu adalah kunniyah bukannya nama asli.* Oleh karena itu menyatakan *bahwa Imam Ali menamakan anaknya dengan nama Abu Bakar adalah keliru.* Di sisi ulama syiah sendiri, *Abu Bakar bin Ali dikenal dengan nama Muhammad Al Asghar dan ada pula yang menyatakan namanya Abdullah.*

Syaikh Muhammad Mahdi Syamsuddin dalam Kitabnya *Ansharu Husain* hal 135 memasukkan nama *Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib* sebagai salah satu dari mereka yang syahid di Karbala, beliau berkata

إسمه (في الخوارزمي : إسمه عبد الله   قال الاصفهاني : لم يعرف
(. أمه : ليلى بنت مسعود بن خالد بن مالك

Al Asfahani berkata "tidak diketahui namanya" (Al Khawarizmi berkata : namanya Abdullah). Ibunya adalah Laila binti Mas'ud bin Khalid bin Malik.
.

Sayyid Jawad Syubbar dalam kitabnya *Adab Al Thaff* 1/57 berkata

ابو بكر بن علي بن أبي طالب وا سمه محمد الأصغر أو عبد الله
وأمه ليلى بنت مسعود بن خالد

Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib, namanya Muhammad Al Asghar atau Abdullah dan Ibunya adalah Laila binti Mas'ud bin Khalid.

Jadi disisi Ulama syiah maka *Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib adalah nama panggilan yang masyhur sedangkan nama aslinya ada yang mengatakan Muhammad Al Asghar dan ada yang menyatakan Abdullah.* Oleh karena itu bagi Ulama Syiah *"Imam Ali tidak menamakan anaknya dengan nama Abu Bakar".*

Kalau melihat dari literatur Sunni maka saya pribadi belum menemukan adanya keterangan siapakah nama sebenarnya Abu Bakar, Ibnu Sa'ad dalam *At Thabaqat Kubra* 3/19 hanya menyebutkan bahwa Abu Bakar adalah putra dari Ali bin Abi Thalib dari istrinya Laila binti Mas'ud, tetapi keterangan Abul Faraj Al Asbahani dalam *Maqatil Ath Thalibiyyin* di atas sudah cukup untuk menyatakan bahwa Abu Bakar itu adalah nama panggilan atau kunniyah. Abu Faraj Al Asbahani memang dikatakan oleh Adz Dzahabi sebagai Syiah tetapi menurut beliau *Abu Faraj seorang yang jujur*.

Adz Dzahabi berkata tentang Abul Faraj Al Asbahani dalam kitabnya *Mizan Al Itidal* 3/123 no 5825

والظاهر أنه صدوق

Yang jelas, dia seorang yang jujur.

Dalam *Siyar A'lam An Nubala* 16/201, Adz Dzahabi berkata kalau *Abul Faraj Al Asbahani adalah seorang pakar sejarah, lautan ilmu, tahu tentang nasab, hari-hari bangsa arab dan menguasai syair*. Adz Dzahabi juga menegaskan bahwa salah satu tulisannya adalah *Maqatil Ath Thalibiyyin*, kemudian pada akhirnya Adz Dzahabi berkata *"la ba'sa bihi" atau tidak ada masalah dengan dirinya.*

Dalam *Lisan Al Mizan* jilid 4 no 584, Ibnu Hajar juga mengatakan hal yang sama dengan Adz Dzahabi bahwa *Abul Faraj seorang yang jujur.* Ibnu Hajar juga berkata

مالك عدة أحاديث عن أبي الفرج وقد روى الدارقطني في غرائب
الأصبهاني ولم يتعرض

Ad Daruquthni meriwayatkan sejumlah hadis dari Abul Faraj Al Asbahani dalam Ghara'ib Malik tanpa membantah atau menolak riwayatnya.

Semua keterangan di atas menyimpulkan baik di sisi Sunni maupun Syiah nama *Abu Bakar putra Imam Ali adalah nama panggilan yang masyhur untuknya,* sehingga dapat disimpulkan bahwa *Imam Ali tidak menamakan putranya dengan nama Abu Bakar.* Selain itu Abu Bakar adalah panggilan yang masyhur dan tidak hanya dimiliki oleh Abu Bakar khalifah pertama yang nama aslinya sendiri adalah Abdullah bin Utsman.

Dalam Kitab *Al Ishabah Ibnu Hajar* 4/26 no 4570 disebutkan salah seorang sahabat Nabi yang bernama *Abdullah bin Abu Bakar bin Rabi'ah,* di kitab *Al Ishabah* 4/90 no 4685 disebutkan bahwa Abdullah bin Zubair salah seorang sahabat Nabi juga memiliki kunniyah *Abu Bakar* dan dalam *Al Ishabah* 7/44 no 9625 terdapat salah seorang sahabat yang dipanggil dengan *Abu Bakar Al Laitsiy* yang nama aslinya adalah *Syadad bin Al Aswad.* Keterangan ini menunjukkan bahwa kunniyah Abu Bakar tidak mutlak milik khalifah pertama dan bisa disematkan pada siapa saja.

.

.

Putra Imam Ali Yang Bernama Umar

Syaikh Sulaiman bin Shalih juga menyebutkan dalam *As'ilat Qadat Syabab Asy Syiah Ila Al Haq* hal 5

رقية بنت علي بن أبي طالب، عمر بن علي بن أبي طالب - الذي توفي في الخامسة والثلاثين من عمره

وأمهما هي: أم حبيب بنت ربيعة

Ruqayyah binti Ali bin Abi Thalib, Umar bin Ali bin Abi Thalib yang wafat pada usia 35 tahun. Ibu mereka adalah Ummu Hubaib binti Rabi'ah.

Dalam hal ini memang benar nama putra Imam Ali tersebut adalah Umar, tetapi tidak benar jika dikatakan *Imam Ali menamakan putranya Umar* karena yang menamakan Umar adalah Khalifah Umar bin Khattab. Adz Dzahabi menyebutkan dalam *As Siyar A'lam An Nubala* 4/134 biografi *Umar bin Ali bin Abi Thalib*

ومولده في أيام عمر فعمر سماه باسمه ونحله غلاما اسمه مورق

Beliau lahir pada masa khalifah Umar dan Umar menamakan dengan namanya, kemudian memberikan kepadanya budak yang bernama Mawraq.

Al Baladzuri dalam *Ansab Al Asyraf* hal 192 juga mengatakan hal yang sama

وكان عمر بن الخطاب سمى عمر بن علي باسمه ووهب له غلاما سمي مورقا

Umar bin Khattab menamakan Umar bin Ali dengan namanya dan memberikan kepadanya budak yang bernama Mawraq.

Jadi pernyataan Syaikh Sulaiman Al Khuraasy bahwa *Imam Ali menamakan anaknya dengan nama Umar* adalah keliru, yang benar *Umarlah yang menamakan anak Imam Ali dengan nama Umar*.

Sebagian pengikut salafy yang mengetahui fakta ini tetap saja berdalih dan terus mengecam syiah, mereka mengatakan *kalau memang Imam Ali membenci dan melaknat Umar maka tidak mungkin beliau mau anaknya dinamakan oleh Khalifah Umar dengan namanya.* Cara berpikir seperti ini keliru. Keputusan Imam Ali yang membiarkan anaknya dengan nama Umar bukan berarti beliau mengagumi Umar bin Khattab dan bukan berarti pula saya mengatakan Imam Ali membenci dan melaknat Umar. Dalam hal ini *nama Umar adalah nama yang umum* sehingga tidak ada masalah bagi Imam Ali untuk menerimanya. Bahkan *nama Umar adalah nama salah satu dari anak tiri Nabi yaitu Umar bin Abi Salamah* yang dalam sejarah hidupnya pernah diangkat sebagai gubernur Bahrain oleh Imam Ali dan beliau sahabat yang tetap setia kepada Imam Ali dalam Perang Jamal. Oleh karena itu *nama Umar bagi Imam Ali bukanlah nama yang jelek sehingga beliau harus menolaknya.*
.

Dalam Al Ishabah Ibnu Hajar 4/588-597 didapatkan banyak sahabat yang bernama Umar diantaranya

- *Umar bin Hakim Al Bahz (Al Ishabah no 5739)*
- *Umar bin Khattab (Al Ishabah no 5740)*
- *Umar bin Sa'ad Al Anmari (Al Ishabah no 5741)*
- *Umar bin Sa'id bin Malik (Al Ishabah no 5742)*
- *Umar bin Sufyan bin Abad (Al Ishabah no 5743)*
- *Umar bin Abi Salamah (Al Ishabah no 5744)*
- *Umar bin Ikrimah bin Abi Jahal (Al Ishabah no 5745)*
- *Umar bin Amr Al Laitsi (Al Ishabah no 5746)*
- *Umar bin Umair Al Anshari (Al Ishabah no 5747)*
- *Umar bin Auf An Nakha'i (Al Ishabah no 5748)*
- *Umar bin La Haq (Al Ishabah no 5749)*
- *Umar bin Malik (Al Ishabah no 5750)*
- *Umar bin Malik bin Utbah (Al Ishabah no 5751)*
- *Umar bin Muawiyah (Al Ishabah no 5753)*
- *Umar bin Wahab Ats Tsaqafi (Al Ishabah no 5754)*
- *Umar bin Yazid (Al Ishabah no 5755)*

Jadi nama Umar adalah nama yang umum di kalangan sahabat dan tidak selalu mesti merujuk pada Khalifah Umar. Intinya *Imam Ali tidak menganggap nama Umar sebagai nama yang jelek sehingga beliau harus menolaknya.* Khalifah Umar boleh saja menganggap nama Umar bin Ali itu berasal dari namanya tetapi tidak bisa dikatakan kalau bagi Imam Ali nama Umar mesti merujuk pada Umar bin Khattab karena bisa saja dikatakan *bahwa nama Umar itu adalah nama yang umum sehingga Imam Ali tidak keberatan untuk menerimanya* atau *nama Umar itu bagi Imam Ali mengingatkannya pada Umar bin Abi Salamah anak tiri Nabi dan salah seorang sahabat yang setia kepada Imam Ali.*
.

.

Putra Imam Ali yang bernama Utsman

Syaikh Sulaiman bin Shalih Al Khurasy mengatakan dalam *As'ilat Qadat Syabab Asy Syiah Ila Al Haq* hal 4

**ع باس ب ن ع لي ب ن أب ي طالب، ع بدالله ب ن ع لي ب ن أب ي طالب،
جـ ع فر ب ن ع لي اب ن أب ي طالب، ع ثمان ب ن ع لي ب ن أب ي طالب أمهم
هي: أم الـ ب نـ ين ب نت حزام ب ن دارم**

Abbas bin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Ali bin Abi Thalib, Ja'far bin Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Ali bin Abi Thalib. Ibu mereka adalah Ummul Banin binti Hizam bin Darim.

Saya katakan memang benar *Imam Ali memiliki satu putra yang bernama Utsman bin Ali bin Abi Thalib*. Tetapi lagi-lagi keliru kalau dikatakan nama Utsman mesti merujuk pada Khalifah Utsman. Nama Utsman adalah nama yang umum pada masa Jahiliyah dan masa Nabi. Ayah Abu bakar khalifah pertama bernama *Utsman bin Amir*. Dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* 3/169 disebutkan bahwa nama sebenarnya Ayah Abu Bakar yang bergelar Abu Quhafah adalah *Utsman bin Amir bin Amru bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah.* Bukankah ini berarti nama Utsman sudah ada pada masa jahiliyah.

.
Pada masa sahabat cukup banyak sahabat yang bernama Utsman. Saya menemukan lebih dari 20 orang sahabat yang bernama Utsman seperti yang tertera dalam *Al Ishabah* 4/447 no 5436 sampai 4/463 no 5461 diantaranya (*hanya disebutkan sebagian)*

- *Utsman bin Hakim (no 5437)*
- *Utsman bin Hamid bin Zuhayr (no 5438)*
- *Utsman bin Hunaif Al Anshari, Imam Tirmidzi mengatakan kalau beliau ikut perang Badar (no 5439)*
- *Utsman bin Said Al Anshari (no 5442)*
- *Utsman bin Amir, Abu Quhafah (no 5446)*
- *Utsman bin Utsman Ats Tsaqafi (no 5451)*
- *Utsman bin Affan (no 5452)*
- *Utsman bin Mazh'un (no 5457*)

Jadi *nama Utsman itu adalah nama yang umum* dan tidak bisa langsung dikatakan begitu saja merujuk pada Utsman bin Affan. Lagipula Abul Faraj Al Asbahani menyebutkan *bahwa nama Utsman putra Ali dinamakan oleh Imam Ali dengan merujuk pada Utsman bin Mazh'un.* Hal ini disebutkan dalam *Maqatil Ath Thalibiyyin* hal 55 ketika menerangkan tentang *"Utsman bin Ali bin Abi Thalib".*

روى عن ع لي أنـه قـال . إنـما سمـ يـ ته بـ ا سم أخي ع ثمان اب ن مظعون

Diriwayatkan dari Ali yang berkata "Sesungguhnya aku menamakannya dengan nama saudaraku Utsman bin Mazh'un".

Utsman bin Mazh’un adalah salah seorang sahabat Nabi yang cukup dikenal keutamaannya. Beliau wafat di masa Nabi SAW setelah perang Badar. Terkenal ucapan Nabi SAW atas beliau ketika salah satu putri Nabi SAW meninggal, beliau SAW berkata

حـ قي بـ سـ لـ فـ نا الـ صالـح الـ خـ ير عـ ثمان بـ ن مظعونال

Susullah pendahulu kita yang shalih lagi baik Utsman bin Mazh’un

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahmad* no 2127 dan dishahihkan Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarh Musnad Ahmad.* Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Imam Ali memang menamakan putranya dengan nama Utsman yang merujuk pada Utsman bin Mazh’un.

.

.

.

Kesimpulan

Ada tiga kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini

1. Imam Ali tidak menamakan putranya dengan nama Abu Bakar karena Abu Bakar adalah nama panggilan
2. Imam Ali tidak menamakan putranya dengan nama Umar tetapi Khalifah Umar yang memberi nama Umar dan Imam Ali menerima nama tersebut karena nama Umar mengingatkan Beliau akan nama Umar bin Abi Salamah seorang sahabat yang setia kepada Imam Ali.
3. Imam Ali menamakan putranya dengan nama Utsman yang diambil dari nama Utsman bin Mazh’un

.

.

Salam Damai

.

.

Catatan :

- *Mohon maaf jika tulisan yang muncul tidak sesuai dengan yang diharapkan*
- *Tulisan ini cuma bahan lama yang didaur-ulang*

Hadis Keutamaan Mencintai Ahlul Bait ; Menggugat Syiahphobia Di Kalangan Para Ulama

Posted on Juni 2, 2009 by secondprince

Aku Terlahir Untuk Menghias DiriMu Dengan Bunga

Akan Kupersembahkan Bunga Tercantik UntukMu

Hadis Keutamaan Mencintai Ahlul Bait ; Menggugat Syiahphobia Di Kalangan Para Ulama.

Sudah seharusnya kita sebagai umat Islam mencintai Ahlul Bait. Hal yang menurut saya disepakati oleh kedua golongan, baik islam Sunni maupun Syiah. Dan seringkali kita mendengar orang-orang yang mengaku kalau mereka mencintai Ahlul Bait. Sebuah pengakuan tentu bisa diterima sampai ada bukti yang menunjukkan hal sebaliknya. Tetapi patut disayangkan ada pihak-pihak yang sepertinya menunjukkan sinisme terhadap keutamaan-keutamaan Ahlul Bait. Saya pribadi tidak begitu mengerti mengapa muncul gejala seperti ini. Pembahasan berikut adalah contoh yang cukup untuk mewakili betapa sinisme itu telah menjangkiti para Ulama hadis.

Hadis berikut menunjukkan betapa besar anugerah yang dilimpahkan kepada mereka yang mencintai Ahlul Bait Alaihis Salam.

دث نا ع بد الله حدث ني ن صر ب ن ع لي الأزدي أخ برن ي ع لي ب ن ج ع فر ب ن محمد ب ن ع لي ح ب ن الـ حـ سـ ين ب ن ع لي حدث ني أخي مو سى ب ن ج ع فر عن أب يه ج ع فر ب ن محمد عن أب يه عن ع لي ب ن حـ سـ ين ر ضي الله ع نه عن أب يه عن جده ان ر سول الله صـلى الله ع ل يه و سـلم أخذ ب يد حـ سن وحـ سـ ين ر ضي الله ع نهما ف قال م ن أحـ ب ني وأحب هذي ن وأب اهما وأمهما كان معي ف ي درج تي ي وم الـ ق يامة

Telah menceritakan kepada kami Abdullah yang berkata telah menceritakan kepadaku Nashr bin Ali Al Azdi yang berkata telah mengabarkan kepadaku Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali yang berkata telah menceritakan kepadaku saudaraku Musa bin Ja'far dari Ayahnya Ja'far bin Muhammad dari Ayahnya dari Ali bin Husain radiallauhuanhu dari Ayahnya dari Kakeknya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam menarik tangan Hasan dan Husain radiallahuanhuma dan bersabda "Barangsiapa mencintai Aku dan mencintai kedua Anak ini serta Ayah dan Ibunya maka dia akan bersama dalam derajatku pada hari kiamat".
.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad* 1/77 no 576, diriwayatkan oleh At Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi* 5/641 no 3733, Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* 13/289 dan diriwayatkan Ath Thabrani dalam *Mu'jam As Saghir* 2/163 no 960.

Syaikh Ahmad Syakir dalam Syarh *Musnad Ahmad* no 576 berkata

Sanadnya Hasan. Mengenai Ali bin Ja'far tidak ada seorang Ulama pun yang menilainya cacat ataupun menilainya tsiqah. Saudaranya Musa adalah Musa Kazhim.

Imam Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi* no 3733 berkata

الوجه قال ابو عيسى هذا حديث حسن غريب لا نعرفه من حديث جعفر بن محمد إلا من هذا

Abu Isa berkata "Hadis Hasan gharib, kami tidak mengetahui hadis Ja'far bin Muhammad ini kecuali hanya dari sanad ini"

Hadis di atas telah diriwayatkan oleh para perawi tsiqah dan selain *Nashr bin Ali Al Azdi* semua perawi lainnya adalah keturunan Ahlul Bait. Nashr bin Ali adalah perawi yang tsiqah sebagaimana disebutkan dalam *At Tahdzib* jilid 10 no 781 bahwa *beliau telah dinyatakan tsiqat oleh Abu Hatim, An Nasa'i dan Ibnu Kharasy.* Dalam *At Taqrib* 2/243 Ibnu Hajar dengan jelas menyatakan kalau *Nashr bin Ali adalah seorang yang tsiqah*. Disebutkan dalam *At Tahdzib* jilid 10 no 781 bahwa Nashr bin Ali Al Azdi mendapat hukuman dari khalifah Al Mutawakil ketika beliau menyebutkan hadis ini.

**عبد الله بن أحمد لما حدث نصر بن علي بهذا الحديث وقال أبو علي بن الصواف عن
يعني حديث علي بن أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أخذ بيد حسن
وحسين فقال من أحبني وأحب هذين وأباهما وأمهما كان في درجتي يوم القيامة أمر
هذا من أهل المتوكل بضربه ألف سوط فكلمه فيه جعفر بن عبد الواحد وجعل يقول له
السنة فلم يزل به حتى تركه**

Abu Ali bin Shawaf berkata dari Abdullah bin Ahmad "ketika Nashr bin Ali menyebutkan hadis Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah SAW menarik tangan Hasan dan Husain radiallahuanhuma dan bersabda "Barangsiapa mencintai Aku dan mencintai kedua Anak ini serta Ayah dan Ibunya maka dia akan bersama dalam derajatku pada hari kiamat". Maka Al Mutawwakil memerintahkan untuk mencambuknya seribu cambukan. Kemudian Ja'far bin Abdul Wahid berbicara kepada Al Mutawakil "orang ini dari Ahlus sunnah" setelah itu baru Nashr dilepaskan.

Hal ini patut diherankan. Mengapa Nashr bin Ali mendapat hukuman seperti itu?. Apakah hanya karena ia menyebutkan hadis tersebut?. Ada apa dengan hadis tersebut?. Bukankah hadis tersebut menceritakan tentang keutamaan Ahlul Bait dan ganjaran bagi para pecintanya. Yah atau mungkin Al Mutawwakil juga mengidap penyakit Syiahphobia sehingga hanya dikarenakan Nashr meriwayatkan hadis tersebut maka ia dianggap Rafidhah. Hal ini diisyaratkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad.*

Al Khatib menyebutkan dalam *Tarikh Baghdad* 13/289

إنما أمر المتوكل بضربه لانه ظنه رافضيا فلما علم أنه من أهل السنة تركه

Sesungguhnya Al Mutawwakil memerintahkan untuk menghukum Nashr karena ia menyangka Nashr seorang Rafidhah tetapi setelah ia mengetahui kalau ia adalah ahlussunnah maka hukuman tersebut dihentikan.

Satu-satunya yang dipermasalahkan oleh mereka Ulama hadis yang mempermasalahkan hadis ini adalah *Ali bin Ja'far.* Adz Dzahabi berkata tentang *Ali bin Ja'far* dalam Mizan Al 'Itidal 2/220 no 5799

ما هو من شرط كتابي ، لأني ما رأيت أحدا لينه ، نعم ولا من وثقه ، ولكن حديثه منكر جدا ، ما صححه الترمذي ولا حسنه

Dia tidak memenuhi syarat dalam kitab kami, karena kami tidak mendapati seorang ulamapun yang menyatakan dia cacat dan tidak juga yang mengatakan ia tsiqah akan tetapi hadis riwayatnya sangat mungkar (munkar jiddan). Tirmidzi tidak menshahihkan hadisnya dan tidak pula menyatakan hasan.

Ada beberapa catatan yang patut diberikan terhadap komentar Adz Dzahabi. Memang dalam sebagian naskah Sunan Tirmidzi tidak disebutkan adanya pernyataan bahwa hadis tersebut hasan tetapi dalam Sebagian naskah yang lain pernyataan tersebut jelas-jelas disebutkan. Syaikh Ahmad Syakir telah memberikan penjelasan soal ini dan dalam *Sunan Tirmidzi Tahqiq Syaikh Ahmad Syakir* didapatkan pernyataan Tirmidzi yang menghasankan hadis tersebut. Begitu pula Al Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwazi Syarh Sunan Tirmidzi* juga menegaskan bahwa Tirmidzi menghasankan hadis Imam Ali bin Ja'far. Bahkan Syaikh Al Albani sendiri yang walaupun menolak hadis ini tetap mengakui kalau Tirmidzi menghasankan hadis tersebut dalam *Sunan Tirmidzi tahqiq beliau.* Kemudian pernyataan Adz Dzahabi terhadap Ali bin Ja'far adalah suatu bentuk kecerobohan yang sangat. Entah mengapa nama besar Ali bin Ja'far yang dikenal dengan sebutan Imam Uraidhi kredibilitasnya tidak dikenal oleh ulama hadis sekaliber Adz Dzahabi. Untunglah dalam hal ini Ibnu Hajar masih lebih baik, ia berkata dalam *At Taqrib* 1/689

العلوي أخو موسى علي بن جعفر بن محمد بن علي بن الحسين بن علي أبو الحسن مقبول

Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali Abul Hasan Al Alawiy saudara Musa, maqbul (diterima hadisnya)

Bagi saya ini pun adalah salah satu bentuk sinisme yang ringan dari Ibnu Hajar. Walaupun pernyataan maqbul berpredikat ta'dil tetap saja kedudukannya berada di bawah tsiqat ataupun shaduq. Bisa dibilang itu adalah ta'dil paling rendah dari Ibnu Hajar. Bukankah Imam Ali bin Ja'far Al Uraidhi adalah Imam Ahlul Bait dimana hampir semua Ulama Ahlul Bait di Hadhramaut adalah keturunan beliau. Sungguh saya tidak mengerti mengapa Nashr bin Ali Al Azdi jauh lebih dikenal ketsiqahannya dibanding Ali bin Ja'far. Inikah kecintaan kepada Ahlul Bait?. Imam Ali bin Ja'far yang merupakan Ulama keturunan Rasulullah SAW dipandang sebelah mata oleh Adz Dzahabi dan tidak hanya itu dengan mudahnya ia berkata *bahwa hadis Imam Ali bin Ja'far sangat mungkar.* Padahal sudah jelas diketahui dalam Kutub As Sittah kalau hadis Ali bin Ja'far cuma satu ini yang itupun dinyatakan *sangat mungkar*. Saya pribadi tidak tahu dimana letak kemungkarannya, justru *pernyataan Adz Dzahabi itu merupakan kemungkaran yang nyata.*

Ceritanya tidak berhenti sampai disini, ternyata komentar Adz Dzahabi ini menjadi panutan bagi para ahli hadis setelahnya terutama para Salafiyun. Di antara mereka ada Syaikh Syu'aib Al Arnauth yang mendhaifkan hadis Imam Ali bin Ja'far dalam *Syarh beliau terhadap Musnad Ahmad* no 576. Begitu pula Bashar A'wad Ma'ruf Pentahqiq Kitab *Tarikh Baghdad*

15/390 no 7207 yang mendhaifkan hadis ini dengan bersandar pada pernyataan Adz Dzahabi dalam As Siyar 3/117 *"hadis ini sangat mungkar (munkar jiddan)".* Dan tentu masih berkali-kali Syaikh yang sama yaitu Syaikh Al Albani yang mendhaifkan hadis ini di tiga tempat yang dapat saya temukan. Pertama beliau memasukkan hadis ini dalam *Dhaif Sunan Tirmidzi* hal 504, *Dhaif Jamius Shaghir* no 5344 dan dalam kitab monumentalnya *Silsilah Ahadis Ad Dhaifah* no 3122 dimana ia berkata *"hadis mungkar".*

Mereka yang mendhaifkan hadis ini telah keliru, karena tidak ada alasan sedikitpun menyatakan hadis tersebut dhaif. Mereka tidak dapat menunjukkan satupun cacat terhadap Imam Ali bin Ja'far sedangkan kata-kata *munkar jiddan* Dzahabi adalah penilaian pribadinya terhadap isi hadis tersebut yang mungkin baginya *keutamaan ahlul bait dan para pecinta Ahlul bait adalah sesuatu yang mungkar*, *Just Syiahpobhia*. Bukankah di kalangan ahli hadis suatu *hadis disebut munkar jika hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi dhaif dan bertentangan dengan hadis perawi tsiqat atau shahih*. Kalau begitu maka mengapa Adz Dzahabi tidak menampilkan sedikitpun hadis yang bertentangan dengan hadis Imam Ali bin Ja'far. Tentu saja klaim seperti itu tidak bernilai sedikitpun dan bagi saya itu tampak seperti sebuah celaan terhadap Imam Ali bin Ja'far Al Uraidhi padahal cuma ini satu-satunya hadis Imam Ali bin Ja'far yang ada dalam Kutub As Sittah

Untunglah tidak semuanya seperti mereka, Tirmidzi telah menghasankan hadis tersebut dalam kitab *Sunan Tirmidzi* no 3733 tidak seperti yang dikatakan Adz Dzahabi yang terburu-buru mengatakan kalau Imam Tirmidzi tidak menghasankan hadis Imam Ali bin Ja'far. Al Mubarakfuri dalam *Tuhfatul Ahwazi Syarh Sunan Tirmidzi* no 3885 juga menyatakan kalau hadis ini hasan. Begitu pula Syaikh Ahmad Syakir telah menyatakan hadis ini hasan dalam *Musnad Ahmad* no 576. Sebenarnya hadis tersebut Shahih dan tidak diragukan lagi kalau Imam Ali bin Ja'far adalah tsiqah. Bukti akan ketsiqahan Imam Ali bin Ja'far adalah telah meriwayatkan dari beliau para perawi tsiqah diantaranya *Nashr bin Ali* dan *Salamah bin Syabib*. Dalam *At Taqrib* 1/377 Ibnu Hajar menyatakan bahwa *Salamah bin Syabib tsiqat.* Jadi Imam Ali bin Ja'far dinyatakan tsiqat dengan alasan

- *Beliau adalah seorang Imam keturunan Ahlul Bait*
- *Telah meriwayatkan darinya para perawi tsiqat dalam hal ini telah ditunjukkan diantaranya Nashr bin Ali Al Azdi dan Salamah bin Syabib*
- *Tidak ada satupun jarh atau cacat yang ditujukan kepada Beliau*

Ketiga alasan ini sudah cukup untuk menyatakan beliau sebagai perawi tsiqat dan hadisnya Shahih. Sedangkan sinisme-sinisme yang beraroma Syiahpobhia tidak layak disematkan kepada Imam Ali bin Ja'far Al Uraidihi. Saya akhiri tulisan ini dengan kesimpulan **Hadis Imam Ali bin Ja'far Al Uraidhi adalah Shahih**.

Salam Damai

.

.

Hilfe Das Monstrum Im Mir Wird Explodieren

Catatan :

- *Tulisan ini tidak melalui Fase pengeditan karena sekarang saya menyendiri ~~seperti mau meledak~~*
- *Kalau ada yang mengharapkan tulisan lain, maka mohon maaf jika yang muncul tidak sesuai harapan*
- *Mohon maaf kepada teman-temanku yang baik, ada saatnya memang harus begini, Salam sejahtera untuk kita bersama*

Analisis Hadis Kesucian Rasulullah dan Ahlul Bait

Posted on April 9, 2009 by secondprince

Kedudukan Hadis Kemuliaan Rasulullah dan Ahlul Bait

Muqaddimah
Dua malam yang lalu di tengah kelelahan dan pikiran yang tidak tenang, ingin sekali rasanya mata ini terlelap tetapi entah mengapa kedua mata ini tidak bisa terpejam. Yah daripada melamun dan bengong nggak jelas akhirnya diputuskan untuk mengecek blog secondprince yang sudah tidak terurus itu. Tidak ada yang spesial tetapi ada komentar yang bikin senang sekaligus kesal. Komentar dari seseorang dalam tulisan *Al Quran dan Hadis Menyatakan Ahlul Bait Selalu Dalam Kebenaran*

@SP
Dari tulisan Anda: Al-Syawkani menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas sebagaimana yg diriwayatkan oleh Al Hakim, At Turmudzi, Ath Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam kitab Ad Dalail jilid 4 hal 280, bahwa Nabi saw. bersabda … "Aku dan Ahlul BaitKu tersucikan dari dosa-dosa". Mohon bantuan tambahan info berupa letak hadis tsb dlm kitab hadis yg disusun Al-Hakim, Tirmidzi, Al-Thabrani, & Ibnu Mardawayh? Atau bisakah saya dikirimi teks hadis beserta sanadnya (via email)? Terima kasih sebelumnya. Salam 'alaykum.

Senang karena saya punya dorongan untuk menulis, kesal karena saya sebenarnya ingin sekali tidur. Pyuuuuuh karena mata ini tidak bisa tidur maka ada baiknya saya memenuhi permintaan saudara tersebut.

Kutipan Hadis

Jalaludin As Suyuthi Dalam Kitab *Tafsirnya Durr Al Mantsur* 6/605 mengeluarkan riwayat berikut

وأخرج الحكيم والترمذي والطبراني وابن مردويه وأبو نعيم والبيهقي معا في الدلائل عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " ان الله قسم الخلق قسمين فجعلني في خيرهما قسما فذلك قوله وأصحاب اليمين الواقعة الآية 27 و أصحاب الشمال الواقعة الآية 41 فأنا من أصحاب اليمين وأنا خير أصحاب اليمين ثم جعل القسمين أثلاثا فجعلني في خيرها ثلثا فذلك قوله " وأصحاب الميمنة ما أصحاب الميمنة وأصحاب المشأمة ما أصحاب المشأمة والسابقون السابقون " الواقعة الآية 8 – 10 فأنا من السابقين وأنا خير من السابقين ثم جعل الأثلاث قبائل فجعلني في خيرها قبيلة وذلك قوله وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا أن أكرمكم عند الله أتقاكم الحجرات الآية 13 وأنا أتقى ولد آدم وأكرمهم على الله تعالى ولا فخرثم

جعل القبائل بيوتا فجعلني في خيرها بيتا فذلك قوله إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا فأنا وأهل بيتي مطهرون من الذنوب "

Dikeluarkan oleh Al Hakim, Tirmidzi, Thabrani, Ibnu Mardawaih. Abu Nuaim dan Baihaqi dalam Ad Dalail dari Ibnu Abbas yang berkata "Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Allah SWT membagi manusia menjadi dua kelompok. Dan Dia menjadikanku pada kelompok yang paling baik dan adalah firmanNya *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu"(Al Waqiah 27). "Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu" (Al Waqiah 41).* Dan aku dari golongan kanan bahkan sebaik-baik golongan kanan. Kemudian Allah SWT menjadikan kedua kelompok itu menjadi tiga kelompok dan Dia menjadikanku pada yang paling baik, itu adalah firmanNya *"Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu(masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan(kepada Allah SWT)" (Al Waqiah 8-10).* Aku dari kelompok yang paling awal dan sebaik-baik kelompok yang paling awal (as sabiqun). Kemudian Dia menjadikan ketiga kelompok itu kabilah-kabilah dan Dia menjadikanku pada sebaik-baik kabilah. Dan itu firmanNya *"Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal" (Al Hujurat 13).* Dan Aku anak cucu Adam yang paling bertakwa dan paling mulia di sisi Allah. Kemudian Dia menjadikan kabilah-kabilah itu menjadi keluarga-keluarga dan Dia menjadikanku pada sebaik-baik keluarga. Itulah firmanNya *"Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan mensucikanmu sesuci-sucinya" (Al Ahzab 33). Aku dan Ahlul BaitKu tersucikan dari dosa-dosa.*

Dalam Kitab *Tafsir Fathul Qadir Asy Syaukani* 4/278 ketika menafsirkan Al Ahzab 33, beliau juga mengeluarkan riwayat tersebut dengan sedikit perbedaan yaitu beliau tidak mengatakan kalau riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Nu'aim. Asy Syaukani berkata

وأخرج الحكيم الترمذي والطبرانى وابن مردويه والبيهقى فى الدلائل عن ابن عباس

Dan dikeluarkan oleh Al Hakim, Tirmidzi, Thabrani, Ibnu Mardawaih dan Baihaqi dalam Ad Dalail dari Ibnu Abbas Berdasarkan keterangan As Suyuthi dan Asy Syaukani di atas maka hadis tersebut diriwayatkan oleh

- *Al Hakim*
- *At Tirmidzi*
- *At Thabrani*
- *Ibnu Mardawaih*
- *Abu Nu'aim*
- *Abu Bakar Baihaqi dalam Dalai*l

Takhrij Hadis

Sayangnya hadis ini hanya saya temukan dalam kitab *Ad Dalail Baihaqi*, *Mu'jam Ath Thabrani*, *Majma' Az Zawaid Al Haitsami, dan Ma'rifat Al Tarikh Al Fasawi.* Saya tidak berhasil menemukan hadis ini dalam kitab *Mustadrak Al Hakim*, *Sunan Tirmidzi* dan *Hilyatul Aulia Abu Nu'aim.* Sedangkan riwayat Ibnu Mardawaih, saya tidak memiliki sumber untuk mengaksesnya.

Riwayat ini saya temukan dalam *Ad Dalail Baihaqi* 1/170-171, *Mu'jam Al Kabir Thabrani* 3/56 hadis no 2674 dan 12/103 hadis no 12604. Hadis riwayat Thabrani ini disebutkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawaid* 8/396 hadis no 13822. Selain itu hadis ini juga saya temukan dalam *Ma'rifat Al Tarikh Yaqub Al Fasawi* 1/498. Riwayat Thabrani, Baihaqi dan Ya'qub Al Fasawi semuanya melalui sanad dari *Yahya bin Abdul Hamid dari Qais bin Rabi' dari Al 'Amasy dari Ubayah bin Rib'i dari Ibnu Abbas.* Walaupun begitu ada sedikit perbedaan antara riwayat Thabrani dengan riwayat Baihaqi dan Al Fasawi. Riwayat dengan kata-kata Rasulullah SAW *"Aku dan Ahlul BaitKu tersucikan dari dosa-dosa"* ada dalam riwayat Baihaqi dan Al Fasawi sedangkan dalam riwayat Thabrani tidak disebutkan, riwayat tersebut berhenti pada penggalan Ayat Al Ahzab 33.

Analisis Sanad Hadis

Berikut sanad lengkap riwayat Baihaqi dalam *Ad Dalail An Nubuwah*1/170-171

أخبرنا أبو الحسين بن الفضل قال أخبرنا عبد الله بن جعفر قال حدثنا يعقوب بن سفيان قال حدثني يحيى بن عبد الحميد قال حدثنا قيس عن الأعمش عن عباية بن ربعي عن ابن عباس قال

Telah mengabarkan kepada kami Abu Husain bin Fadhl yang berkata telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ja'far yang berkata telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Sufyan yang berkata telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abdul Hamid yang berkata telah menceritakan kepada kami Qais dari Al 'Amasy dari Ubayah bin Rib'i dari Ibnu Abbas yang berkata.

Hadis ini sanadnya hasan, berikut keterangan mengenai para perawinya

- **Abu Husain bin Fadhl**, dia adalah Muhammad bin Husain bin Muhammad bin Fadhl Al Azraq Abu Husain Al Qathan Al Baghdadi, mendengar hadis dari Abdullah bin Ja'far dan merupakan salah satu guru Abu Bakar Baihaqi. Adz Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* 28/391 berkata *"tsiqat masyhur"* dan dalam *As Siyar 'Alam An Nubala* 17/331 Adz Dzahabi mengatakan kalau Abu Husain bin Fadhl *seorang syaikh yang tsiqat*.
- **Abdullah bin Ja'far** juga dikenal dengan Abu Muhammad Al Farsi meriwayatkan dari Yaqub bin Sufyan Al Fasawi. Adz Dzahabi dalam *Siyar 'Alam An Nubala* 15/531 mengatakan kalau ia *"Al Imam, Allamah, Syaikh"* . Disebutkan dalam *Tarikh Baghdad Al Khatib* 9/435 no 5045 bahwa *ia seorang yang tsiqat*. Al Baihaqi menshahihkan hadis riwayatnya dalam *Sunan Baihaqi* 1/399.
- **Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi**, beliau adalah perawi Tirmidzi dan An Nasa'i. Ibnu Hajar menyebutkan biografinya dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 11 no 648. Beliau dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban. An Nasa'i berkata *"la ba'sa bihi(tidak cacat)"* Al Hakim berkata kalau dia *seorang Imam ahli hadis.* Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/337 mengatakan kalau *Yaqub bin Sufyan tsiqat hafiz.*
- **Yahya bin Abdul Hamid,** beliau perawi yang dijadikan hujjah oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya. Disebutkan Ibnu hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 11 no 399 bahwa beliau dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Numair dan Al Busyanji, Al Khalili menyebutnya sebagai hafiz.
- **Qais bin Rabi' Al Asadi**, Abu Muhammad Al Kufi, beliau adalah perawi Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Disebutkan Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 8 no 698 bahwa Afan, Syu'bah, Sufyan Ats Tsawri dan Abul Walid menyatakan kalau *ia tsiqah dan hadisnya hasan.* Ibnu Ady berkata *"kebanyakan hadisnya lurus".*

Ibnu Ma'in, Nasa'I dan Daruquthni melemahkannya. Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *At Taqrib* 2/33 dengan *predikat shaduq atau jujur tetapi mengalami perubahan hafalan* di masa tuanya, mungkin karena ini ia dinyatakan dhaif oleh sebagian Ulama. Oleh karena itu hadisnya dinilai hasan.

- **Al 'Amasy** adalah Sulaiman bin Mihran Al Kufi. Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 4 no 386, beliau telah dinyatakan tsiqat oleh Al Ajli, Ibnu Main, An Nasa'i dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat.
- **Ubayah bin Rib'i**, beliau adalah tabiin generasi awal. Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh Wat Ta'dil* 7/29 no 155 menyatakan kalau *ia meriwayatkan dari Ali, Abu Ayub dan Ibnu Abbas, kemudian meriwayatkan darinya Khaitsamah bin Abdurrahman, Salamah bin Kuhail, Al 'Amasy dan Musa bin Tharif.* Abu Hatim mengatakan kalau ia termasuk sesepuh syiah dan ia *seorang Syaikh.* Pernyataan *Syaikh* adalah penilaian ta'dil yang setingkat dengan *hasanul hadis*. Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Al Kubra* juz 6 hal 127 mengatakan *"Ubayah bin Rib'i meriwayatkan dari Umar dan Ali bin Abi Thalib, ia sedikit meriwayatkan hadis, semoga rahmat Allah dan kesejahteraan dilimpahkan kepadanya".*

Jadi hadis tersebut telah diriwayatkan oleh para perawi yang sebagiannya tsiqat dan sebagiannya lagi berstatus hasan hadisnya. Oleh karena itu kedudukan hadis ini adalah hasan.

Tinjauan Atas Kritik Hadis

Sebagian orang yang tentunya dari kalangan salafiyun telah menolak dengan keras hadis ini. Terkadang mereka mengatakan hadis ini maudhu' atau palsu seperti Syaikh Al Albani dalam *Silsilah Ad Dhaifah* no 5495 dan terkadang mereka mengatakan hadis ini dhaif. Di antara mereka ada yang berhujjah dengan pernyataan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wan Nihayah* bahwa *di dalam hadis ini terdapat hal yang gharib dan mungkar.* Pernyataan Ibnu Katsir tidaklah benar, cobalah lihat hadis tersebut sekali lagi tidak ada satupun sesuatu yang gharib ataupun mungkar. Jika kemuliaan dan kesucian Rasulullah SAW dan Ahlul Bait dikatakan sebagai gharib mungkar maka tidak ada lagi yang patut untuk didiskusikan.

Mereka juga terkadang berhujjah dengan pernyataan Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawaid* 8/396 no 13822 yaitu

رواه الطبراني وفيه يحيى بن عبد الحميد الحماني وعباية بن ربعي وكلاهما ضعيف

Hadis riwayat Thabrani dan didalamnya terdapat Yahya bin Abdul Hamid Al Hamani dan Ubayah bin Rib'i yang dikatakan dhaif.

Pernyataan Al Haitsami juga tidaklah benar. Yahya bin Abdul Hamid telah dijadikan hujjah oleh Imam Muslim, dan dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Numair dan Ibnu Ma'in. Walaupun ada yang melemahkan Yahya maka itu tidak membuat hadis tersebut menjadi dhaif, apakah mereka akan berani menyatakan yang seperti ini terhadap hadis Yahya yang dijadikan hujjah oleh Imam Muslim dalam Shahihnya. Yah sepertinya kita akan melihat kembali antagonisme salafy dalam menilai hadis.

Di antara mereka yang mendhaifkan hadis ini telah menilai cacat kepada Ubayah bin Rib'i. Mereka berhujjah dengan pernyataan Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan* juz 3 no 1082 yang mengatakan kalau *Ubayah bin Rib'i adalah syiah ekstrem* dan Al Uqaili yang memasukkan Ubayah dalam kitabnya *Ad Dhu'afa* 3/415 no 1457. Hujjah seperti ini bersifat *bias sektarian.*

Ubayah adalah seorang tabiin awal yang meriwayatkan dan bertemu dengan sahabat Nabi dimana Al Hakim dalam *Ma'rifat Ulumul Hadis* hal 41 berkata tentang golongan tabiin awal

فخير الناس قرناً بعد الصحابة من شافه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلّم، وحفظ عنهم الدين والسنن، وهم قد شهدوا الوحي والتنزيل

Sebaik-baik manusia setelah sahabat adalah mereka yang bertemu langsung dengan sahabat Rasulullah SAW, memelihara dari mereka agama dan sunnah dan mereka para sahabat telah menyaksikan turunnya wahyu.

Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Abu Hatim dan Ibnu Sa'ad telah memberikan predikat ta'dil kepada Ubayah, padahal Abu Hatim mengetahui kalau Ubayah adalah seorang Syiah. Kemudian Al Hakim juga telah menshahihkan hadis Ubayah dalam kitab *Mustadrak As Shahihain* hadis no 3717, 3831 dan 4095 yang berarti predikat ta'dil bagi Ubayah bin Rib'i.

Lagipula tuduhan syiah ekstrem adalah tuduhan yang tidak jelas jika disematkan kepada para tabiin awal. *Bagaimana Ubayah bisa dituduh sebagai syiah ekstrem?*. Dalam *Lisan Al Mizan* ternyata satu-satunya alasan mengapa Ubayah dituduh syiah ekstrem adalah *karena ia meriwayatkan hadis-hadis yang berbau syiah diantaranya riwayat Imam Ali yang berkata "Aku adalah pembagi neraka dan surga".* Alasan ini jugalah yang membuat Al Uqaili memasukkan Ubayah dalam kitab *Ad Dhu'afa.* Alasan seperti ini memiliki beberapa kerancuan

- Jika memang orang yang meriwayatkan hadis tersebut dikatakan dhaif maka mengapa bukan perawi-perawi lain sebelum Ubayah yang dijadikan sasaran tuduhan. Mengapa bukan Al'Amasy misalnya?. Apakah karena 'Amasy tsiqah lantas ia bebas dari tuduhan?. Apakah orang dengan tingkatan seperti Ubayah yaitu tabiin awal yang bertemu dengan sahabat Nabi tidak pantas untuk dibebaskan dari tuduhan?. Jadi mau dikemanakan hadis kebanggaan salafy kalau tabiin adalah generasi terbaik setelah sahabat.
- Bisa jadi hadis-hadis Ubayah yang dipermasalahkan para salafy sebenarnya bukanlah tanggung jawab Ubayah. Misalnya *hadis Qasim An Nar yaitu Imam Ali sebagai pembagi neraka*. Hadis tersebut diriwayatkan dari Musa bin Tharif dari Ubayah. Musa telah dinyatakan matruk oleh Ad Daruquthni dalam *Ad Dhu'afa* no 519. Nah bukankah ini berarti yang seharusnya jadi sasaran tuduhan adalah Musa bin Tharif bukan Ubayah.

Aneh sekali kalau melihat berbagai kejanggalan yang berbau syiahpobhia. Apalagi kalau kejanggalan seperti ini menjangkiti para ahli hadis. Adz Dzahabi misalnya tidak segan-segan mencela Al Uqaili ketika Al Uqaili memasukkan Ali bin Madini ke dalam kitab *Ad Dhu'afa* 3/235 tetapi ketika seorang Ubayah meriwayatkan hadis tentang Ahlul Bait maka ia dengan mudahnya bertaklid dengan Al Uqaili yang mendhaifkan Ubayah. Padahal ketika Ubayah bin Rib'i tidak meriwayatkan hadis yang berbau syiah, sedikitpun Adz Dzahabi tidak mencacatnya bahkan menyatakan shahih hadis Ubayah bin Rib'i dalam *Talkhis Al Mustadrak* 3/333 hadis no 3717. Jadi tuduhan syiah ekstrem adalah tuduhan yang terkesan dicari-cari dan tuduhan seperti ini menjadi dasar bagi Al Uqaili untuk mendhaifkan Ubayah, padahal dikenal kalau Al Uqaili suka berlebihan dalam mencacat orang bahkan ulama besar sekaliber Ali bin Madini pun tidak lepas dari pencacatan Al Uqaili dalam kitabnya *Ad Dhu'afa.*

Kesimpulan

Hadis tersebut sanadnya hasan dan kelemahan yang ada pada sebagian perawinya memang tidak membuat shahih hadis tersebut tetapi juga tidak menjatuhkannya ke derajat dhaif apalagi maudhu'.

Lampiran
Berikut saya lampirkan hadis ini yang dikutip dalam kitab *Tafsir Al Alusi Ruhul Ma'ani* juz 22 hal 13-14.

Di bawah ini kutipan riwayat tersebut dari hal 13 sampai dengan hal 14

السلام (أتعجبين من أمر الله رحمة الله وبركاته عليكم أهل البيت إنه حميد مجيد) ومنه على ماقيل قوله سبحانه:
(قال لأهله امكثوا إنى آنست نارا) خطابا من موسى عليه السلام لامرأته. ولعل اعتبار التذكير هنا أدخل
فى التعظيم، وقيل: المراد هو ﷺ ونساؤه المطهرات رضى الله تعالى عنهن وضمير جمع المذكر لتغليبه
عليه الصلاة والسلام عليهن. وقيل: المراد بالبيت بيت النسب ولذا أفرد ولم يجمع كما فى السابق واللاحق.
فقد أخرج الحكيم الترمذى. والطبرانى. وابن مردويه. وأبو نعيم. والبيهقى معاً فى الدلائل عن ابن عباس
رضى الله تعالى عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: «إن الله تعالى قسم الخلق قسمين فجعلنى فى خيرهما قسما

١٤ تفسير روح المعانى

فذلك قوله تعالى: (وأصحاب اليمين . وأصحاب الشمال) فأنا من أصحاب اليمين وأنا خير أصحاب اليمين ثم جعل
القسمين أثلاثا فجعلنى فى خيرها ثلثا فذلك قوله تعالى (١): (وأصحاب المشأمة . وأصحاب المشأمة والسابقون
السابقون) فأنا من السابقين وأنا خير السابقين ثم جعل الأثلاث قبائل فجعلنى فى خيرها قبيلة وذلك قوله
تعالى: (وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا إن أكرمكم عند الله أتقاكم) وأنا أتقى ولد آدم وأكرمهم على
الله تعالى ولا فخر ثم جعل القبائل بيوتا فجعلنى فى خيرها بيتا فذلك قوله تعالى: (إنما يريد الله ليذهب عنكم
الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا) أنا وأهل بيتى مطهرون من الذنوب» فان المتبادر من البيت الذى هو

.

Salam Damai

[Studi Kritis Jalaluddin Rakhmat Dalam Dialog Syiah di Makassar]()

Posted on Maret 2, 2009 by secondprince

Beberapa hari yang lalu saya membaca sebuah tulisan di internet yang berjudul *Kesalahan Jalaluddin Rakhmat Terbongkar Dalam Dialog Syiah di Makassar*. Saya sedikit kecewa dengan tulisan yang terkesan memojokkan seperti itu. Ditambah lagi ternyata banyak hal yang mesti diluruskan dari tulisan tersebut. Cukup banyak kritikan sok ilmiah yang dilontarkan terhadap Jalaluddin Rakhmat padahal sebenarnya kritikan tersebut bernada cacat karena dipengaruhi syiahpobhia. Silakan dilihat

- *Kesalahan Jalaluddin Rakhmat Terbongkar Dalam Dialog Syiah di Makassar*
- *Kesalahan Jalaluddin Rakhmat Terbongkar Dalam Dialog Syiah di Makassar*
- *Kesalahan Jalaluddin Rakhmat Terbongkar Dalam Dialog Syiah di Makassar*

Perlu diingatkan saya bukanlah siapa-siapa, saya bukan keluarga dari Pak Jalal, saya bukan pula pengikut Pak Jalal dan saya bukan pula murid Pak Jalal. Saya hanyalah pembaca tulisan-tulisan Pak Jalal dan dengan itu tidak berlebihan kalau suatu ketika saya menerima pendapatnya dan menolak pendapatnya di saat yang lain. Dalam tulisan ini juga saya tidak akan membabi buta membela Pak Jalal karena tujuan utama tulisan ini adalah meluruskan kritikan-kritikan yang tidak benar yang hanya dibahas secara sepihak. Tulisan mengecewakan yang akan saya tanggapi disini adalah yang diblockquote. Selamat menilai dengan kritis.

Kesalahan Jalaluddin Rakhmat Terbongkar Dalam Dialog Syiah di Makassar

Ketua Dewan Syura Jamaah Ahli Bait (Ijabi) Indonesia Prof Dr KH Jalaluddin Rakhmat (JR) tampil Sebagai pemateri tunggal dalam Dialog Muballigh dengan tema : "Syiah dalam Timbangan Alquran dan Sunnah". Kamis Malam, 1 Januari 2009 di hotel horison Makassar. Dedengkot Syiah Indonesia, yang biasa disapa Kang Jalal ini, memaparkan makalahnya dengan judul "Mengapa Kami Memilih Mazhab Ahlulbait as.?". Acara yang dilaksanakan oleh Lembaga Studi dan Informasi Islam (LSII) Makassar , yang diketuai Syamsuddin Baharuddin dan didukung ICC dan Ijabi ini dihadiri tiga asatidzah dari Wahdah, yakni Ust. M. Said Abd.Shamad, Ust. M. Ikhwan AJ, Ust. Rahmat AR dan beberapa ulama, cendekiawan dan muballigh Kota Makassar, di antaranya Prof. Dr. Rusydi Khalid, Prof.Dr. Ahmad Sewang, Prof.Dr. Qasim Mathar, Fuad Rumi, Das'ad Latif, DR.Mustamin Arsyad, MA . Dalam sesi kedua, dialog yang dipandu oleh pengamat politik Islam UIN DR.Hamdan Juhannis ini, Ustadz Rahmat mendapat kesempatan pertama, mengutarakan argumen.

Untuk mengetahui situasi awal dan siapa-siapa yang ikut dalam dialog tersebut, saya rasa cukup dengan melihat kutipan di atas. Sepertinya ada cukup banyak orang bertitel pintar yang ikut menghadiri dialog tersebut

Ustadz yang merupakan Ketua Lembaga Kajian dan Konsultasi Syariah (LKKS) Wahdah Islamiyah ini, sebelum mengomentari makalah JR, mengatakan bahwa Ahlus Sunnah tidak pernah membenci Ahlul Bait, Ahlussunnah sangat paham terhadap Sunnah dan menjunjung tinggi wasiat Rasulullah untuk mencintai Ahlul Bait.

Saya akui baik syiah maupun ahlussunnah sama-sama mengaku mencintai Ahlul bait tetapi tidak dapat dipungkiri kalau terjadi perbedaan mengenai bagaimana cara mencintai Ahlul bait. Lagipula wahai Ustadz yang baik, wasiat Rasulullah SAW itu tidak hanya agar kita mencintai Ahlul bait tetapi yang jauh lebih ditekankan Rasulullah SAW adalah agar kita umat Islam berpegang teguh kepada Ahlul bait agar tidak tersesat. Nah siapakah yang berpegang teguh pada Ahlul bait, Syiah atau Ahlussunnah?

Dari makalah tersebut, Ustadz memberikan komentar tentang buku acuan yang dituliskan JR, "ini adalah suatu bentuk pengelabuan terhadap data, dalam pembicaraan tentang buku-buku yang diambil acuan ternyata tidak seperti apa yang dituliskan atau kurang menyimpulkan secara sempurna".

Ustadz itu menuduh JR melakukan pengelabuan terhadap data yang menurutnya tidak terlepas dari dua hal berikut

- Buku yang diambil acuan ternyata tidak seperti apa yang dituliskan
- Kurang menyimpulkan secara sempurna

Mari kita menilai bersama-sama baik JR ataupun Ustadz ataupun para komentator yang lainnya. Apakah mereka sebenarnya bebas dari *"pengelabuan"* atau malah melakukan *"pengelabuan"* yang jauh lebih parah. Dalam tulisan tersebut ada 7 tema yang diangkat yaitu

- Pembatasan Ahlul Bait hanya Ali, Fatimah, Hasan dan Husain
- Masalah Kepemimpinan Setelah Rasulullah jatuh ke tangan Ali
- Tidak Mengakui Kedudukan Hadis Perintah Untuk Kembali Kepada *"Al Quran dan SunnahKu"*
- Mencela dan Melaknat Sahabat Amr bin Ash
- Mengkafirkan Sahabat Muawiyah
- Fatimah Melaknat Abu Bakar
- Kesalahan Fatal Menerjemahkan Penggalan Surah Al Maidah 55 dan Surah Al Ahzab 33

Harap diperhatikan saya hanya menanggapi tulisan tersebut bukan sedang melakukan pembahasan terperinci mengenai tema-tema di atas karena tema-tema di atas terlalu luas untuk diangkat sekaligus dalam satu tulisan.

Pembatasan Ahlul Bait hanya Ali, Fatimah, Hasan dan Husain

Misalnya, tentang pembatasan ahlul bait hanya Ali, Fatimah, Hasan, Husain Radhiyallahu Ajmain yang berkenaan dengan Surah Al Ahzab:33.

Disebutkan dalam makalah JR: "Masih dari Ummu Salamah: Ayat ini-Sesungguhnya Allah…-turun di rumahku. Aku berkata:Ya Rasululah, bukannkah aku termasuk Ahlulbait?Beliau bersabda:Kamu dalam kebaikan. Kamu termasuk istri-istri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.. Ia berkata Ahlul bait adalah Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain. Kata Ibn Asakir:Hadits ini Shahih (Al Arbain fi Manaqib Ummil Mu'minin 106). Hadits-hadits ini dengan jelas menunjukkan bahwa ahlulbait itu tidak termasuk ke dalamnya istri-istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam."

Hadis yang disebutkan JR memang dengan jelas menyatakan bahwa Ahlul bait dalam penggalan surah Al Ahzab 33 hanyalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain sedangkan istri-istri Rasulullah SAW tidak termasuk dalam hadis tersebut. Saya sendiri sudah membahas panjang lebar mengenai hal ini dalam berbagai tulisan. ini salah satunya *Ayat Tathir Khusus Untuk Ahlul Kisa'*

Ketua Departemen Dakwah DPP Wahdah ini sambil memegang laptop yang dilengkapi dengan program Maktabah Syamilah (kumpulan ribuan kitab), menegaskan bahwa adanya pembatasan tersebut di atas tidak sesuai dengan apa yang ada dalam syarah Shahih Muslim yang bekenaan dengan hal tersebut. Ketika kita kembali kepada surahAl Ahzab:33, ayat ini justru turun kepada Istri-istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Saya rasa justru Ketua Departemen Dakwah DPP Wahdah ini keliru. JR sedang membahas Al Ahzab 33 dengan mengutip hadis asbabun nuzulnya entah mengapa tiba-tiba Pak Ketua ini malah mengatakan penbahasan JR tidak sesuai berdasarkan syarah Shahih Muslim. Anehnya Pak Ketua ini menegaskan bahwa jika kembali pada surah Al Ahzab 33 maka ayat tersebut turun pada istri-istri Nabi. Metode JR adalah menafsirkan ayat tersebut berdasarkan hadis shahih yang menjelaskan secara langsung siapa Ahlul bait dalam Al Ahzab 33. Hadis shahih yang dikutip JR dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sendiri telah menyatakan secara langsung kalau Ahlul bait dalam Al Ahzab 33 adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Metode Pak Ketua dengan bersandar pada syarah Shahih Muslim tidaklah kuat karena hadis yang dimaksudkan Pak Ketua itu tidak menyebutkan soal tafsir Ahlul bait dalam Al Ahzab 33 dan lagi hadis yang dimaksud dalam Shahih Muslim menyebutkan pendapat sahabat Nabi Zaid bin Arqam mengenai siapa Ahlul bait. Bagaimana mungkin perkataan Rasulullah SAW bisa dikatakan tidak sesuai karena berbeda dengan perkataan sahabat Nabi. Kemudian Metode Pak Ketua dalam menafsirkan Al Ahzab 33 adalah berdasarkan asumsinya sendiri yang ia lihat dari ayat-ayat sebelumnya sehingga dengan berani ia mengatakan kalau ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi. Metode ini sangat cacat karena telah terbukti ada hadis shahih yang menjelaskan asbabun nuzul Al Ahzab 33 dimana Rasulullah SAW mengatakan kalau Ahlul bait yang dimaksud adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Jadi hadis yang dikutip JR itu adalah bukti kuat pembatasan Ahlul bait oleh Rasulullah SAW sendiri.

Hadits yang menyebutkan pembatasan di atas sebenarnya tidak bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Zaid Ibnu Arqam Radhiyallalu 'Anhu yang disebut juga dalam penjelasan JR sebelumnya.

Sepertinya Pak Ketua ini mengakui kalau hadis yang dikutip JR memang bermakna pembatasan. Memang hadis yang dikutip JR tidak bertentangan dengan hadis yang memuat perkataan Zaid bin Arqam RA. Mari kita lihat hadis tersebut menurut Pak Ketua

"Said Ibnu Arqam Radhiyallalu 'Anhu ditanya tentang siapa itu Ahlul Bait, apakah hanya khusus Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain? kata beliau Radhiyallalu 'Anhu, bahwa istri-istri Nabi adalah ahlul bait beliau, kemudian siapa yang diharamkan memakan sedekah, beliau mengatakan alu ja'far, alu atiq, alu Abbas (HR.Muslim).

Kalau memang Pak Ketua itu mengatakan seperti ini maka beliau sudah salah dalam mengutip hadis riwayat Muslim.

- Dalam hadis riwayat Muslim tidak ada kata-kata *apakah hanya khusus Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain?*
- Dalam hadis riwayat Muslim kata-katanya bukan seperti ini *kemudian siapa yang diharamkan memakan sedekah, beliau mengatakan alu ja'far, alu atiq, alu Abbas.* alu atiq itu siapa ya*?*

Penggalan hadis yang dimaksud Ustad itu adalah berikut

Lalu Husain bertanya kepada Zaid" Hai Zaid siapa gerangan Ahlul Bait itu? Tidakkah istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait? Jawabnya "Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi SAW", Husain bertanya "Siapa mereka?".Jawab Zaid "Mereka adalah Keluarga

Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja'far dan Keluarga Abbas". Apakah mereka semua diharamkan menerima sedekah (zakat)?" tanya Husain; "Ya", jawabnya.

Jadi siapakah yang sebenarnya sedang melakukan "pengelabuan", bukankah ini bukti bahwa apa yang disampaikan tidak sesuai dengan yang tertulis di buku acuan.

Menurut Ustadz Rahmat bahwa semua itu dari keturunan bani Abdul Muttalib, dan tentu termasuk Istri-istri Nabi, sebab ayat tersebut memang turun untuk mereka.

Setiap Ustadz boleh saja berkata apapun tetapi yang menjadi hujjah kebenaran adalah perkataan Rasulullah bahwa Ahlul bait dalam Al Ahzab 33 adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Kalau perkataan sahabat Nabi saja tidak layak diambil hujjah jika bertentangan dengan perkataan Rasulullah SAW maka apalagi pernyataan seorang Ustadz yang menyelisihi Rasulullah SAW. Kalau memang Ahlul bait dalam Al Ahzab 33 mencakup istri-istri Nabi dan semua keturunan bani abdul muthalib termasuk keluarga Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas maka sangat tidak mungkin ketika ayat Al Ahzab 33 turun Rasulullah SAW hanya memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Dari hadits ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa JR hanya mengambil hadits yang mendukung pemahaman Syiah, tanpa melihat hadits shahih yang lainnya, sehingga mengambil kesimpulan pembatasan ahlul bait yang keliru.

Lagi-lagi sebenarnya orang yang mengatakan inilah yang keliru. JR tidak berhujjah dengan hadis Muslim karena memang hadis tersebut tidak sedang mentafsirkan Al Ahzab 33 dan mungkin sekali JR tahu kalau hadis dalam Shahih Muslim itu memuat perkataan Zaid tentang siapa Ahlul bait dan bukan perkataan Rasulullah SAW.

Dengan mudah ia menuduh JR hanya mengambil hadis yang mendukung pemahaman Syiah padahal ia sendiri juga melakukan hal yang sama. Bukankah ia sebelumnya mengutip hadis riwayat Muslim yang ia jadikan hujjah untuk menolak pembahasan JR. Dalam hadis riwayat Muslim ternyata masih ada beberapa hadis yang berada tepat di bawah hadis yang dikutip Ustadz yang menunjukkan kalau istri-istri Nabi bukan Ahlul bait. Inilah bunyi hadisnya

"Kami berkata "Siapa Ahlul Bait? Apakah istri-istri Nabi? .Kemudian Zaid menjawab" Tidak, Demi Allah ,seorang wanita(istri) hidup dengan suaminya dalam masa tertentu jika suaminya menceraikannya dia akan kembali ke orang tua dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah keturunannya yang diharamkan untuk menerima sedekah".

Bagaimana mungkin seseorang dengan laptop yang berisi program Maktabah Asy Syamilah bisa luput melihat hal ini. Sungguh aneh tapi nyata

Masalah Kepemimpinan Setelah Rasulullah jatuh ke tangan Ali

Masalah Kepemimpinan Setelah Rasulullah jatuh ke tangan Ali Radhiyallalu 'Anhu Contoh kedua, tentang Ayat Wilayah (kepemimpinan) yang tercantum dalam makalah. Disebutkan pemimpin dalam alquran disebut 'waliy". Al Quran sudah memberikan petunjuk siapa yang sepatutnya dijadikan pemimpin setelah Allah dan RasulNya: Sesungguhnya pemimpin kamu itu hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat dalam keadaan rukuk (Al Maidah:55). Berkata Ibn Abbas, Al Suddi, Utbah bin hakim dan tsabit bin Abdullah:yang dimaksud dengan orang-orang beriman

yang mendirikan salat dan mengeluarkan zakat dalam keadaan rukuk adalah Ali bin Abi Thalib. Seorang pengemis lewat (meminta tolong) dan Ali sedang rukuk di Masjid. Lalu Ali menyerahkan cincinnya (tafsir al Tsa'labi 4:80).

Memang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang shahih bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Imam Ali yang bersedekah dalam keadaan ruku'

Di antara rujukan yang dipakai JR dalam menetapkan sebab turunnya ayat ini adalah Tafsir Ibnu Katsir, namun setelah diperiksa ternyata Ibnu Katsir sendiri melemahkan riwayat yang menyatakan ayat ke 55 ini turun karena Ali ibn Abi Thalib dan menegaskan bahwa sebab turunnya ayat-ayat al-Maidah ini adalah untuk Ubadah ibn as-Shamit Radhiyallalu 'Anhu.

Dalam melihat kutipan dari suatu kitab, kita memang harus teliti dan bersikap kritis. Ada 3 bentuk cara mengutip yang sering dipakai

- Mengutip riwayat atau hadis dalam suatu Kitab yang ditulis oleh seorang Ulama
- Mengutip pendapat Ulama tersebut terhadap validitas riwayat tersebut
- Mengutip tafsir Ulama tersebut atau pendapatnya mengenai makna hadis tersebut

Jalaluddin Rakhmat mengutip riwayat dalam tafsir Ibnu Katsir sehingga cara mengutip yang ia lakukan adalah yang jenis pertama. Dengan cara ini bukan berarti JR harus mengikuti pendapat Ibnu Katsir yang melemahkan hadis tersebut atau tafsiran dan pendapat Ibnu Katsir mengenai makna ayat tersebut.

Sebelumnya, Ibnu Katsir menjelaskan makna (wa hum raki'un), bahwa kalimat ini bukan menunjukkan keadaan bagi orang yang berzakat sebab jika demikian berarti berzakat dalam keadaan ruku' lebih afdhal dari berzakat tidak dalam keadaan ruku' dan tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan akan hal itu. Namun sayang JR tidak menyebutkan komentar Ibnu Katsir untuk sebab turunnya ayat ini, metode penetapan yang dipakai menyiratkan bahwa Ibnu Katsir sepakat dengan mazhab ini padahal itu jauh panggang dari api. (Tafsir Ibnu Katsir, Qs. Al-Maidah:55)

Pendapat Ibnu Katsir jelas didasari oleh penolakannya terhadap hadis yang menyatakan kalau Imam Ali mengeluarkan zakat ketika ruku'. Ibnu Katsir membawakan hadis-hadis tentang ini dan melemahkannya. Sayang sekali tidak semua pendhaifan Ibnu Katsir itu benar. Saya sendiri telah menemukan sanad yang shahih mengenai riwayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir. Saya telah membuat tulisan khusus yang membantah pernyataan dhaif dari Ibnu Katsir. Jadi JR berhujjah dengan hadis atau riwayatnya dan bukan berhujjah dengan Ibnu Katsir.

Tidak Mengakui Kedudukan Hadis Perintah Untuk Kembali Kepada *"Al Quran dan SunnahKu"*

Tidak Mengakui Kedudukan Hadits perintah untuk kembali kepada "Al Qur'an dan Sunnahku".
Terakhir, komentar Ustadz Rahmat, tentang hadits kembali pada Al Quran dan Assunnah yang didhaifkan. Sayang JR tidak kembali ke perkataan al-Albani sebagaimana kuatnya, ia merujukkan hadits al-Qur'an dan al-Ithrah ke beliau, padahal al-Albani menshahihkan keduanya. (Hadits al-Kitab dan Sunnahku dishahihkan dalam Shahih at-Targib wat Tarhib, Hadits No. 40)

Begini wahai Ustadz Rahmat, Penentuan shahih tidaknya hadis bukanlah ditentukan semata-mata melalui otoritas seseorang seperti Syaikh Al Albani. Selalu ada alasan atau dasar untuk menilai apakah hadis tersebut shahih atau tidak yaitu dengan melihat sanad-sanadnya. Hadis Al Qur'an dan Al Ithrah diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqat atau terpercaya sehingga adalah wajar kalau Syaikh Al Albani menshahihkan hadis tersebut sedangkan hadis kembali kepada Al Quran dan Sunnahku diriwayatkan oleh para perawi dhaif, matruk bahkan pendusta. Oleh karena itu penshahihan Syaikh Al Albani terhadap hadis kembali pada Al Quran dan SunnahKu adalah tidak benar. Saya sendiri sudah membahas hal ini dalam tulisan yang khusus.

- *Analisis versi mikro hadis "Al Qur'an dan SunnahKu"*
- *Analisis versi makro hadis "Al Qur'an dan SunnahKu"*

Sebagai catatan bagi anda wahai Ustadz , seorang Ulama Alawy Habib Hasan bin Ali As Saqqaf telah mengkritik Syaikh Al Albani dalam salah satu tulisannya *Shahih Sifat Shalat An Naby*, beliau telah menyatakan kalau hadis Al Quran dan Al Ithrah adalah *shahih* sedangkan hadis Al Quran dan Sunnahku adalah *maudhu' atau palsu.* Pada akhirnya bagi seorang Ustadz yang memiliki ilmu hadis yang cukup akan dengan mudah menerima adanya gejala seperti ini. Sangat umum sekali dalam berbagai kitab hadis seseorang terkadang berhujjah dengan pendapat satu Ulama dan menolaknya di saat yang lain karena pada prinsipnya kebenaran bukanlah terletak pada Ulama itu sendiri melainkan terletak pada apa dasar-dasar dari pendapat ulama tersebut.

Hadits Itrati kalau dilanjutkan dalam As-Shahihah al-Albani sangat jelas mengatakan orang-orang Syiah menggunakan hadits ini untuk membenarkan mazhab Rafidhah dan hal itu sama sekali tidak benar, tidak seperti itu, beliau bantah dalam kitab tersebut, bahkan dalam mukaddimah kitab tersebut.

Tentu saja sangatlah wajar bagi seorang Syaikh Salafy seperti Syaikh Al Albani untuk membantah Syiah. Bantah membantah adalah hal yang biasa dalam dunia permahzaban. Bagi orang yang memang berniat mencari kebenaran maka yang harus ia lakukan adalah menilai apa dasar seorang ulama mengatakan hal tersebut bukan dengan seenaknya bertaklid buta atau menerima hujjah siapa saja yang ia kehendaki. Bagi saya kata-kata Syaikh yang menolak orang-orang Syiah berhujjah dengan hadis Tsaqalain adalah tidak bermakna sama sekali. Mahzab Syiah tegak dengan dasar berpegang teguh pada Ahlul bait sehingga literatur hadis mereka dipenuhi dengan hadis-hadis Itrah Ahlul bait jadi klaim Syiah yang berpegang pada hadis Tsaqalain memiliki bukti nyata.

Kitab lain yang dipakai oleh JR dalam membenarkan mazhabnya adalah Kitab as-Shawaiq al-Muhriqah karangan Ibnu Hajaral-Haitami, justru kitab itu untuk membantah Syiah, judulnya adalah: as-Shawaiq al-Muhriqah fi ar-Raddi ala Ahli ar-Rafdhi wa ad-Dhalali wa az-Zandaqah , ini bantahan Syiah yang "menuhankan" Ahlul Bait, namun sayang JR tidak jujur dalam mengambil pendapat-pendapat penulis.

Saya pribadi tidak tahu dimana letak ketidakjujuran JR dalam mengutip kitab *As Shawaiq*. Bagi para peneliti bukanlah hal yang sulit untuk mengetahui kalau kitab *Ash Shawaiq* adalah kitab yang membantah Syiah. Secara metodologis sangat tidak ada salahnya orang syiah manapun untuk mengutip hadis-hadis dalam *As Shawaiq* atau mengutip penshahihan Ibnu Hajar Al Haitsami terhadap suatu hadis dalam *As Shawaiq* walaupun orang syiah sendiri tidak menerima uraian Ibnu Hajar tentang mahzab mereka. Ketidakjujuran hanya bisa

dikatakan jika JR memang membuat kutipan yang salah dari *As Shawaiq* sedangkan sikap berhujjah misalnya dengan *penshahihan Ibnu Hajar* tetapi menolak *penafsiran Ibnu Hajar* adalah hal yang sah sah saja. Seorang Ulama ahlussunnah terkadang ketika membantah syiah mereka tidak bisa menafikan kalau hadis yang dijadikan hujjah oleh Syiah adalah hadis yang shahih sehingga yang bisa mereka lakukan sedapat mungkin untuk membantah syiah adalah dengan membuat tafsiran sendiri dan mengatakan kalau pemahaman syiah terhadap hadis tersebutlah yang keliru.

"Seandainya ada waktu mengecek semua riwayat ini (dalam makalah JR), saya yakin bahwa riwayat-riwayat dalam buku tersebut, tidak seperti yang diinginkan Kang Jalal dalam Istidlalnya," tegas Ustadz menutup komentarnya.

Silakan saja, bila perlu anda wahai Ustadz membuat buku khusus yang membantah JR sehingga kami yang jauh-jauh ini berkesempatan untuk melihat hasil pengecekan anda dan melihat sejauh mana apa yang anda sebut *"tidak seperti yang diinginkan Kang Jalal".*

Pada kesempatan kedua, Ustadz Muh.Said Abd.Shamad, Lc mengutarakan komentarnnya. Ketua Dewan Syariah WI ini diawal pembicaraannya mengusulkan agar pembicaraan ini tuntas, " Biar sampai jam 1 malam saya siap, karena kita mencari kebenaran," katanya.

Jalaluddin Rakhmat sudah banyak membuat buku-buku dan siapapun bisa mempelajari dan mengkritiknya. Jadi anda wahai Ustadz memiliki banyak sekali waktu untuk membahas tulisan-tulisan Kang Jalal demi mencari kebenaran

Mencela dan Melaknat Sahabat Amr bin Ash

Mencela dan Melaknat Sahabat Amr bin Ash

Pada sisi yang lain, Ustadz mengingatkan tulisan Supha Atana pada konferensi Syiah di Makassar beberapa waktu lalu, yang berjudul "Mahzab Cinta dan Akhlak" yang banyak memuji JR sebagai Ulama dan Cendikiawan yang paling intens membicarakan dan menganjurkan Mahzab Cinta dan Akhlak. Supha Atana yang sekarang Pimpinan Iran Corner Unhas mengatakan juga bahwa andaikata tidak karena cinta dan akhlak maka setiap hari kita akan mengkafirkan orang lain.

Intinya gampang sekali, kita tidak perlu memaksakan apapun pandangan kita terhadap orang lain. Perbedaan pandangan itu wajar karena manusia pada dasarnya memiliki cara berpikir yang bermacam-macam tetapi adalah tidak wajar kalau kita dengan mudahnya mengkafirkan orang lain karena pandangan yang dianutnya kita nilai salah atau keliru. Yang benar katakan benar dan yang salah cukup anda benarkan dengan kata-kata atau kritikan yang objektif dan sewajarnya.

Dan dalam forum malam ini JR mengemukakan hadits yang menurutnya sudah banyak dilupakan oleh kaum muslimin, yaitu bahwa darah kamu, harta kamu dan kehormatan kamu diharamkan dan tidak boleh dirusak. Ungkapan di atas sangat bertolak belakang sekali dengan tulisan JR dalam bukunya terbitan 2008 yang lalu yang sangat mempermalukan dan mengkafirkan Sahabat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Dalam buku tersebut JR menyebut Sahabat Amr bin Ash Radhiyallahu Anhu sebagai anak haram yang tidak diketahui bapaknya secara pasti dan dia sangat banyak dilaknat oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Siapa yang dilaknat oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berarti dilaknat oleh Allah.

Dalam hal ini saya sendiri tidak sepakat dengan JR. Walaupun memang ada riwayat-riwayat dimana Rasulullah SAW pernah melaknat Amr bin Ash tetapi pada akhirnya Amr bin Ash memeluk Islam dan menjadi sahabat Rasulullah SAW.

Ternyata kitab rujukan JR adalah kitab golongan Syiah yang memang sangat membenci Sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan sangat banyak memalsukan keterangan-keterangan dengan dalil-dalil yang lemah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga Imam Syafii mengatakan bahwa golongan yang paling berani dan paling banyak membuat kepalsuan dan dusta ialah golongan Syiah.

Kalau memang begitu maka tidak ada yang perlu anda risaukan wahai Ustadz. Kitab Syiah pada titik tertentu memang memuat informasi yang berbeda cukup tajam dengan kitab Sunni. Perbedaan ini berakar cukup lama dan salah satu penyebabnya adalah perbedaan persepsi terhadap para penyampai informasi tersebut. Syiah mengatakan bahwa seseorang tertentu diterima riwayatnya sedangkan Sunni menolaknya begitu pula sebaliknya. Melakukan generalisasi dengan mengatakan bahwa kitab golongan Syiah adalah palsu jelas berlebihan dan hanya merupakan tuduhan yang tendensius. Seorang syiah malah bisa mengatakan hal yang sama bahwa Kitab golongan Sunni sangat banyak memalsukan keterangan demi kepentingan Bani Umayyah. Bagi saya argumen-argumen seperti ini tidak ada nilainya sama sekali. Dalam berdiskusi kita tidak perlu menghiasi argumen kita dengan tuduhan yang malah membuat risuh tetapi cukup dengan bukti.

Mengkafirkan Sahabat Muawiyah

Mengkafirkan Sahabat Muawwiyah Radhiyallahu 'Anhu Selanjutnya, JR menulis tentang Sahabat Muawwiyah Radhiyallahu 'Anhu bahwa dia itu bukan saja fasik bahkan Kafir menurut riwayat versi Syiah. Ustadz Said sangat tersinggung akan hal tersebut.

Tentu saja dalam riwayat versi Syiah anda tidak akan menemukan cerita yang baik soal Muawiyah, seharusnya anda sudah bisa memakluminya wahai Ustadz. Kalau memang anda tersinggung maka saya katakan mungkin orang Syiah juga tersinggung ketika musuh-musuh Ahlul bait begitu dimuliakan oleh sebagian orang Sunni. Lagi-lagi tersinggung atau tidak itu bukan urusan yang penting dalam mencari kebenaran.

Kata Ustadz, Muawiyah, iparnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan penulis wahyunya. Mungkinkah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam memilih orang yang berjiwa kafir sebagai Penulis Wahyu? Juga Muawiyah Radhiyallahu 'Anhu ditunjuk oleh Khalifah Umar bin Khattab Radhiyallahu 'Anhu dan sesudahnya Khalifah Utsman juga menunjuk sebagai Gubernur di Syam. Bahkan beliau menjabat sebagai Khalifah sesudah Hasan bin Ali Radhiyallahu 'Anhu sekitar 20 tahun. Beliau meriwayatkan hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebanyak 130 (lihat Nushatul Muttaqin Syarah Riyadul Shalihin Hal.1330).

Terlepas dari kontroversi soal apakah Muawiyah memang seorang penulis wahyu maka saya akan menjawab pertanyaan Ustadz *Mungkinkah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam memilih orang yang berjiwa kafir sebagai Penulis Wahyu?*. Kenyataannya saya tidak tahu apakah benar Nabi SAW memilih Muawiyah atau tidak tapi ada dalil shahih yang mengatakan bahwa *seorang penulis wahyu bisa menjadi seorang yang kafir* dan mendapat azab dari Allah SWT. Dan ternyata Muawwiyah Radhiyallahu 'Anhu telah didoakan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam: Ya Allah jadikanlah iya orang yang memberi petunjuk, orang mendapat petunjuk dan berilah petunjuk manusia dengannya (Hadits Shahih riwayat at Tirmidzi). Begitu banyak

kelebihan Muawiyah yang tidak dapat disebut satu per satu dapat kita lihat diantaranya dalam kitab al ‘awashim min al qawasim hal.202-210 karangan al Qadhi Abi Bakr al Arabi

Mengenai doa Rasulullah terhadap Muawiyah, saya sendiri sudah membahasnya secara khusus dan menurut saya hadis tersebut dhaif dan begitu pula keutamaan Muawiyah yang lain. Silakan dilihat

- *Kedudukan Hadis "Ya Allah Jadikanlah Muawiyah Seorang Yang memberi Petunjuk"*
- *Kedudukan hadis "Ya Allah Anugerahkanlah Muawiyah Al Kitab dan Al hisab"*

Ustadz boleh saja mengutip Ibnu Arabi tetapi orang lain juga bisa mengutip Ishaq bin Rahawaih, An Nasa'I dan Al Hakim yang mengatakan dengan jelas bahwa hadis-hadis keutamaan Muawiyah adalah palsu.

Bukan itu saja bahkan JR menulis dari sumber yang sama bahwa Muawiyah itu tidak senang mendengar nama Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam selalu disebut dalam Adzan dan menganggapnya sebagai tanda bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sangat ambisius karena tidak senang kecuali namanya digandengkan dengan nama Allah Rabbul Alamin.

Dalam hal ini saya tidak bisa berkomentar, karena saya tidak menemukan adanya referensi yang bisa dirujuk.

Beginikah Mahzab cinta dan akhlak?dan beginikah menjaga kehormatan kaum muslimin?

Saya pribadi membedakan antara *pandangan yang dianut atau diyakini* dengan *sikap yang mesti ditampilkan*. Kita bisa saja berbeda pandangan bahkan dengan ekstrim menolak pandangan tertentu tetapi bukan berarti kita bebas menghina atau mengkafirkan siapapun yang berbeda pandangan dengan kita. Menuliskan sebuah riwayat yang terkesan mendiskreditkan tokoh-tokoh tertentu yang kita agungkan tidak bisa dikatakan langsung sebagai merusak kehormatan kaum musli. Misalnya

- Kalau memang begitu lantas apa yang akan kita katakan mengenai hadis-hadis tertentu seperti Shahih Bukhari yang bagi sebagian orang mendiskreditkan para Nabi, salah satu contohnya adalah hadis Nabi Musa yang berlari dengan telanjang untuk mengejar bajunya yang dibawa lari sebongkah batu.
- Dan apa yang akan kita katakan mengenai para sejarawan seperti Ath Thabari, Al Mas'udi, Abul Fida' dan Ibnu Ishaq yang banyak memuat kisah-kisah yang bagi sebagian orang mendiskreditkan sahabat Nabi. Akankah kita mengatakan kalau para sejarawan itu tidak menjaga kehormatan kaum muslimin.

"Kami, Pak Jalal, sangat sakit hati kalau keluarga kami dicela, apalagi dikatakan anak haram, dan dikafirkan. Tapi kami lebih sakit hati lagi kalau Sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dikatakan anak haram, tidak ditau orangtuanya, dikatakan kafir," Ungkap Ustadz dengan nada sedikit tinggi.

Bisa dimaklumi, tapi wahai Ustadz anda bukanlah satu-satunya yang punya perasaan sakit hati. Mereka yang bermahzab Syiah juga sakit hati dan tidak rela jika musuh-musuh Ahlul bait atau mereka yang menzhalimi Ahlul bait dimuliakan dan diangkat tinggi kedudukannya

di dalam islam. Jadi kalau hanya menuruti siapa yang sakit hati maka masalah yang sensitive seperti ini tidak akan bisa dibahas dengan objektif.

Lanjut Ustadz, Kalau tulisan JR yang berdasarkan keterangan yang lemah tersebut diterima, berarti kita mendustakan al Quran dan Hadits yang Shahih yang sangat banyak memuji para Sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dan juga dapat berdampak kita meragukan al Qur'an yang telah dikumpulkan oleh para Sahabat dan juga menunjukkan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak mampu mendidik para Sahabatnya dengan baik. Naudzu Billahi min Dzalik dan sangat mengherankan JR sampai hati menulis tentang Sahabat dengan secara keji.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan Ustadz tidak koheren dan hanya bertopang pada pengandaian Ustadz sendiri. Ketika Syiah mengkritik sahabat mereka tidak sedang mendustakan Al Qur'an bahkan mereka mengutip Ayat Al Qur'an yang menunjukkan bahwa di antara mereka yang bersama Nabi di Madinah terdapat orang yang munafik dimana Nabi sendiri tidak mengetahuinya. *(jika diasumsikan bahwa orang-orang disekeliling Nabi dan penduduk Madinah termasuk Sahabat Nabi)*

Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (At Taubah 101)

Jadi Syiah tidak sedang mendustakan Al Quran dan hadis Shahih. Apalagi terdapat hadis shahih dan mutawatir yang mengatakan bahwa sebagian sahabat-sahabat Nabi nanti dicegah untuk bertemu dengan Nabi di Al Haudh karena mengada-adakan hal baru selepas kematian Rasul SAW. Jadi dasar Syiah dalam hal ini ada, bukan berarti saya membenarkan Syiah tetapi saya katakan Syiah dan JR tidaklah sekeji seperti yang anda katakan. Lagipula bukankah JR tidak mengecam semua sahabat , beliau baru memvonis dua orang sahabat yaitu Amr bin Ash dan Muawiyah

Ustadz sempat membacakan surah al Fath ayat 29: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir", Imam Malik mengatakan, orang-orang Syiah yang benci terhadap Sahabat adalah orang kafir berdasarkan ayat ini.

Inilah bedanya Syiah dengan Sunni, syiah walaupun secara ushuli memiliki perbedaan keyakinan soal Imamah dengan Sunni mereka tidak pernah menunjuk-nunjuk atau mengatakan kalau Sunni atau ahlussunnah adalah orang kafir. Hal ini cukup kontras dengan sebagian Ulama Sunni dan Ulama Salafy yang mengkafirkan Syiah. Ayat yang Ustadz kutip di atas tidak memuat dalil yang jelas bahwa mereka yang membenci sahabat adalah orang kafir. Yang saya tangkap dari hadis di atas adalah *Mereka yang bersama Muhammad adalah kaum muslimin yang keras terhadap orang kafir dan berkasih saying dengan sesama mereka*

dan hal inilah yang menjengkelkan hati orang-orang kafir. Menafsirkan bahwa orang yang bersama Nabi dalam ayat ini adalah seluruh sahabat Nabi kurang tepat karena di ayat Al Quran yang lain disebutkan kalau diantara mereka yang bersama Nabi di Madinah juga terdapat orang-orang munafik.

Fatimah Melaknat Abu Bakar

Fathimah Melaknat Abubakar Radhiyallahu 'Anhu (Pada akhirnya dikatakan Rasulullah dan Allah Melaknat Abubakar)

Dalam buku kecil yang memuat ceramah Asyura, JR mengatakan bahwa Fatimah Radhiyallahu 'Anha telah mengutuk Abubakar Radhiyallahu 'Anhu karena tidak memberikan kepadanya harta peninggalan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Hal tersebut dibenarkan oleh JR berdasarkan hadits bahwa Fathimah itu adalah bahagian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Apa yang menjadikan Fathimah murka berarti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga akan murka dan melaknatnya dan apa yang dilaknat oleh Rasul berari dilaknat oleh Allah. Lalu JR membaca ayat surat al ahzab ayat 58.

Masalah Fadak ini pun *saya sudah membahasnya secara khusus*. Bisa dibilang saya tidak akan banyak bicara karena bagi saya sudah cukup kebenaran itu berada pada Sayyidah Fatimah Alahissalam. Perkara siapa yang dilaknat itu sangat tidak penting bagi saya.

Ustadz Said mengatakan bahwa sebenarnya Abubakar Radhiyallahu 'Anhu tidak memberikan harta peninggalan tersebut karena berdasarkan hadits yang shahih bahwa para Nabi itu tidak diwarisi, harta yang dia tinggalkan adalah menjadi sedekah (Hadits Bukhari Muslim).

Hadis shahih belum tentu benar. Mengapa begitu? Karena jika hadis tersebut bertentangan dengan Al Qur'an dan hadis shahih lain maka hadis tersebut sudah jelas keliru. Pendapat saya dalam hal ini Abu Bakar keliru dalam memahami hadis tersebut dan sudah seharusnya ia mengembalikan permasalahan ini kepada Ahlul bait yang merupakan tempat Umat Islam termasuk Abu Bakar sendiri untuk berpegang teguh agar tidak tersesat.

Dan dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Fathimah telah memaafkan Abubakar Radhiyallahu 'Anhu diahir hayatnya, setelah Abubakar datang menjenguknya dan meminta ridhanya (Hadits Riwayat Baihaqi dengan sanad yang kuat, lihat albidayah wa al Nihayah Juz V Hal.253)

Sayang sekali wahai Ustadz, hadis ini dhaif dan entah mengapa dalam perkara yang berbau Syiah, seorang Ulama sunni tidak kritis dalam menilai hujjah yang menguatkan pendapatnya. *Hadis Baihaqi di atas adalah hadis mursal* dan bertentangan dengan hadis shahih dalam Shahih Bukhari sehingga tidak diragukan kalau status hadis ini dhaif bahkan dalam salah satu kajian teman saya ia mengatakan kalau hadis ini palsu.

Di akhir sesi dialog, Ustadz Said dengan lantang menantang JR untuk berdiskusi pada waktu yang lain dan menegaskan bahwa Sunni-Syiah tidak akan mungkin dapat dipertemukan. Alasannya karena Sunni sangat menghormati Sahabat Abubakar, Umar, dan Ustman dan Ali Radhiyallahu 'Anhu Ajmain, sedangkang Syiah hanya mengakui Syaidina Ali Radhiyallahu 'Anhu dan sangat mencerca tiga sahabat sebelumnya serta menganggap bahwa melaknat seluruh Sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam selain ahli bait dan pengikutnya, sebagai ibadah

Wahai Ustadz, memangnya mau dipertemukan seperti apa?. Cukuplah bagi Sunni-Syiah untuk berdialog secara objektif dan ilmiah serta tidak perlu melibatkan emosi sendiri. Jika seandainya tetap berbeda maka sudah cukuplah perbedaan itu tanpa diiringi sikap mengkafirkan atau merendahkan mahzab lain.

- Syiah memang mengakui Imam Ali *itu benar*
- Syiah sangat mencerca tiga sahabat sebelumnya *mungkin benar mungkin juga tidak*
- Syiah menganggap bahwa melaknat seluruh sahabat Nabi selain Ahlul bait dan pengikutnya sebagai ibadah, *saya rasa ini tidak benar*.

Lain halnya dengan Ustadz Ikhwan yang menjadi penanggap berikutnya, Ustadz memulai dengan sedikit nostalgia pada masa SMU, terkesan dengan buku karangan JR yang berjudul Islam Alternatif, "lama-kelamaan saya menyadari barangkali yang dimaksud JR Islam alternatife itu adalah Syiah", ungkap Ustadz dengan nada bertanya.

Tidak masalah, baik Sunni ataupun Syiah adalah islam.

Komentar Wakil Ketua Umum DPP WI ini selanjutnya, tentang ketertarikannya dengan ungkapan JR mengenai orang Syiah yang ahlul wara wal wafa, orang yang obyektif dan adil dalam memberi penilaian. Ustadz sedikit terusik, dikatakan JR dalam bukunya bahwa Imam Adzahabi menulis Mizanul I'tiqadi untuk memberi komentar kepada perawi dhaif.

Lanjut Ustadz, justru dalam mukaddimah Mizanul I'tiqadi diungkapkan bahwa, Imam Adzahabi mengatakan "saya tidak mengatakan semua yang saya sebutkan dalam buku saya, adalah perawi-perawi dhaif, tetapi orang-orang yang dianggap dhaif". Maka dapat dikatakan itu adalah mizan (timbangan), apakah benar itu dhaif atau tidak.

Kalau memang JR dalam bukunya menulis seperti yang Ustadz itu katakan maka memang benar JR keliru. Kitab *Mizan Al 'I tidal* Dzahabi adalah timbangan keadilan para perawi bukan kitab yang memuat para perawi dhaif.

"Makanya saya semakin terusik lagi ketika sempat membaca kitab al Mustafa pada bagian masa muda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Pak Jalal di situ mengomentari seseorang yang sangat terkenal, Sufyan Ats Sauri disebut :yudallis (mengelabui) wayaktubu anil kadzabin (pembohong). Saya merasa terheran-heran karena sebelumnya saya pernah membaca tahzibut tahdzib Ibnu hajar, sebagian ulama mengatakan bahwa beliau adalah amirul mukminin fil hadits. Di buku Mizanul I'tidal Di buku Mizanul I'tidal, ternyata Sufyan Ats Tsauri adalah al Hujjah Ats Sabtu (Sumber yang dipercaya), ada kata yang tidak dimasukkan kang jalal, saya tidak tahu apakah itu kutipan langsung atau kutipan antara dari kitab sirah an nabi al a'dham.

Terlepas dari benar tidaknya kutipan JR itu, ustadz sebenarnya tidak perlu terheran-heran karena jika Ustadz menggeluti dengan baik kitab rijal para perawi maka Ustadz akan menemukan banyak contoh seperti itu. Dimana sebagian perawi yang dinilai tsiqah oleh sebagian ulama telah dinyatakan dhaif oleh ulama yang lain. Contoh yang mungkin akan membuat Ustadz terheran-heran adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar, penulis kitab Sirah yang terkenal. Beliau dinyatakan oleh Imam Malik sebagai dajjal dan dinyatakan sebagai pendusta oleh sebagian Ulama *(Sulaiman At Taimi, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Sa'id)*. Padahal sebagian Ulama lain*(Syu'bah)* malah menyebutnya sebagai *amirul mukminin fil hadits.* Silakan terheran-heran

Dikatakan bahwa: Laa 'ibrata liman qala innahu yudallis (mengelabui) wayaktubu anil kadzabin, yang artinya : tidak ada atau tidak dianggap (ini kata yang tidak dimasukkan), orang yang mengatakan bahwa ats Tsauri melakukan tadlis dan menulis dari orang-orang dusta. Sekali lagi saya tidak tahu dan saya tidak ingin menghakimi di sini apakah Pak Jalal menyengajakan diri mengutip atau tidak membaca", terang Pengurus MUI Kota Makassar ini.

Sederhananya ya berarti JR keliru, tidak sulit untuk mengatakan itu tapi yang sulit adalah mengatakan kalau JR sengaja melakukan kekeliruan untuk menipu orang awam

Senada dengan Asatidzah Wahdah, Dr.Hj.Amrah Kasim, MA, Dosen UIN Alauddin Makassar di awal komentarnya menyatakan penolakannya terhadap ajaran Syiah. Lulusan Al Ahzar Kairo ini pernah menanyakan ke Ulama-ulama Al Ahzar, kenapa referensi Syiah tidak diajarkan di kampus yang dikenal menara ilmu ini. Lalu Ulama-ulama Al Ahzar menjawab: "Ya Binti, nahnu nuhibbu Rasulallah wa Ahlal Bait, wa lakin laa natasyayya' ," disambut teriakan Alllahu Akbar dari beberapa peserta, artinya: kami mencintai Rasulullah dan Ahlul Bait dan kami tidak bersyiah. "Sikap saya seperti itu juga, saya mencintai Rasulallah, Ahlul Bait tapi saya tidak bersyiah," tegas yang mengaku Azhary ini di dalam forum itu.

Kami disini juga mencintai Rasulullah dan Ahlul bait dan sebagian diantara kami bersyiah dan sebagian tidak. Bagi saya mau bersyiah atau tidak itu tidak penting karena fokus utama adalah berpegang teguh pada Ahlul bait.

Kesalahan Fatal Menerjemahkan Penggalan Surah Al Maidah 55 dan Surah Al Ahzab 33

Kesalahan Fatal Menerjemahkan Penggalan Surah Al Maidah:55 dan Surah Al Ahzab:33 Yang kedua, yang dikomentari Direktur Pesantren Putri IMMIM Makassar ini setelah menyimak buah-buah pikiran JR. Kesalahan fatal JR dalam penerjemahan surah al Maidah:55 dalam penggalan ayat, …innama waliyyukum…. " , suatu kekeliruan menerjemahkan innama menjadi sesungguhnya. "innama itu, tidak bisa diterjemahkan sesungguhnya di situ, itulah salah satu perilaku orang Syiah dalam membelokkan makna ayat untuk kepentingannya," jelas istri Doktor Tafsir Al Ahzar, DR.Mustamin Arsyad MA ini.

Kalau memang *innama* itu tidak bisa diterjemahkan *sesungguhnya* maka apa terjemahan yang tepat wahai Ustadzah. Lagipula maaf, anda terlalu tendensius dalam menuduh. Jika Syiah mengartikan *innama* sebagai *sesungguhnya* maka itu tidak berarti Syiah membelokkan makna ayat demi kepentingannya. Apa yang akan anda katakan wahai Ustadzah mengenai terjemahan Al Quran versi Departemen Agama yang sudah menyebar ke seluruh pelosok Indonesia. Bukankah dalam terjemahan versi Depag kata *innama* pada kedua ayat tersebut diterjemahkan dengan kata-kata *sesungguhnya*. Apakah anda wahai Ustadzah akan berani pula mengatakan Departemen Agama itu membelokkan makna ayat demi kepentingan mereka.

Berikutnya, yang fatal sekali, tidak dimasukkannya Istri Nabi dalam Ahlul Bait. "Keluarnya zaujati Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari Ahlul Bait, saya pikir ini adalah suatu kekeliruan besar (disambut ucapan Allahu Akbar dari Ustadz Said). Saya banyak mengkaji buku-buku Syiah, memang metodenya sama, banyak membelok-belokkan makna ayat, " tegasnya lagi.

Metodenya sederhana yaitu Tafsir bil Matsur atau mentafsirkan suatu ayat sebagaimana Rasulullah SAW mentafsirkan. Jika Rasulullah mengatakan kalau Ahlul bait dalam Al Ahzab 33 adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husain maka itulah yang benar. Kalau Rasulullah SAW menolak istri-istri Nabi sebagai Ahlul bait dalam al Ahzab 33 maka itulah yang benar. Berkaitan dengan tafsir Al Ahzab 33 maka saya katakan Syiah tidak membelokkan makna ayat tetapi mereka memahami sesuai dengan apa yang Rasulullah SAW tetapkan.

Sementara itu, JR dalam jawabannya mengakui kesalahannya, termasuk tanggapannya terhadap Dr. Hj. Amrah, tentang kesalahannya dalam menerjemahkan Al Qur'an surat Al Maidah: 55, JR minta maaf.

Saya tidak tahu apakah benar JR meminta maaf?, Yang saya tahu justru Ustadzah itulah yang keliru soal penerjemahan Al Maidah 55. Jadi kalau JR sepakat dengan Ustadzah tersebut saya pun akan menyatakan JR keliru.

Sebagai kesimpulan dari dialog tersebut, JR yang terpojok dialog ini akhirnya berkilah kalau dirinya bukan syiah, "Saya cinta ahlul bait, dan Saya tidak jadi Syiah, (lalu dilanjut) tapi Syiah menurut definisi saya, dan itu definisi yang diajarkan oleh para iman ahlul bait kami," kilah JR. Meskipun dari ucapan itu dapat dipahami hanyalah kedok semata, sebab selama ini JR selalu mengagung-agungkan mazhab Syiah, termasuk banyak mengangkat referensi syiah, bahkan JR dianggap sebagai pelopor Syiah di Indonesia.

Jalaluddin Rakhmat Syiah atau bukan itu tidak masalah. Menjadi Syiah tidak membuat anda menjadi rendah begitu pula mengaku Syiah tidak membuat anda menjadi mulia. Cukuplah kebenaran itu tidak bermahzab dan Syiah ataupun Sunni hanyalah sebuah nama dimana didalamnya bisa terdapat kebenaran dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda.

Sebagai penguat, kami kutip dua sms dari salah seorang tokoh dan pengamat Islam yang hadir malam itu ke asatidzahWahdah:

"TADI MALAM, IJABI LAKSANA MULAI MENGGALI LUBANG KUBURNYA SENDIRI. MESKIPUN TAMPAKNYA MEREKA TDK MENYADARI DAN BOLEH JADI JUSTRU SEBALIKNYA."

Yah perkataan seperti ini tidak ada gunanya sama sekali. Apakah mereka tidak melihat kalau sebenarnya para pengkritik JR sendiri juga tidak terlepas dari kritik.

" ALHAMDULILLAH. SAYA TERINGAT, SEBGMNA KETIKA BUKU ISLAM ALTERNATIF DITIMBANG O/ORG DEWAN DAKWAH, KETIDAKJUJURAN (KELICIKAN?) KG JALAL SEMALAM, KEMBALI TERULANG-PAMER REFERENSI. TAPI MENGUTIP SEC TIDAK FAIR. SMOGA KG JALAL MAU MENYADARINYA. WALLAHU A'LAM"

Kang Jalal bukan orang yang selalu benar. Beliau bisa saja melakukan kekeliruan atau kesalahan. Tapi bukan berarti setiap kesalahan dengan mudahnya dikatakan ketidakjujuran atau kelicikan. Kata-kata buruk seperti ini memerlukan bukti yang kuat kalau tidak mau dikatakan memfitnah. Bagi saya pamer referensi masih jauh lebih baik daripada pamer tuduhan kasar dan kritikan-kritikan kosong.

Kepada para pengagum dan pengikut JR agar tidak menelan mentah-mentah pemikiran JR, yang banyak mengambil dalil dan pendapat Ulama Ahlussunah secara sepotong-potong yang "menguntungkan" mazhabnya sendiri, namun perkataan yang membantah mazhab tersebut dari ulama yang sama tidak akan dikutip bahkan meskipun datang dalam konteks dan rujukan yang sama. Semoga Allah menunjuki kita semua jalan yang lurus dan mengembalikan ke jalan lurus itu orang-orang yang tersesat dan menyimpang.

Kepada siapapun anda wahai pembaca baik Syiah ataupun Sunni maka sudah seharusnya anda menilai setiap dalil atau pendapat Ulama siapapun dengan kritis dan objektif. Siapaun Ulama baik Syiah ataupun Sunni, mereka semua berhak mendapat tempat yang sama untuk dinilai secara kritis. Bukan berarti karena Syiah maka dengan gampangnya ia dituduh tidak jujur atau karena ulama tersebut adalah ahlussunnah maka ia seolah tidak pernah salah. Ingatlah kebenaran itu pada dasarnya tidak memihak. *Wassalam*

Catatan

- *Tidak disangka tulisan ini cepat sekali di-ACC*
- *Rasanya ini tulisan dengan link terbanyak*
- *Buat seseorang, saya tunggu Risalah versi makronya*
- *Sudah lama juga tidak menulis "kritik Syiahpobhia"*

Riwayat Muawiyah Mencela Imam Ali AS Adalah Shahih

Posted on Januari 12, 2009 by secondprince

Riwayat Muawiyah Mencela Imam Ali AS Adalah Shahih

Salah satu kabar yang masyhur dalam Sejarah Ahlul Bait adalah Adanya pihak-pihak yang mencaci maki Imam Ali AS. Tradisi ini dikatakan berasal dari bani Umayyah yang diawali oleh Muawiyah dan diikuti oleh para pengikutnya seperti Marwan, Mughirah dan Gubernur-gubernur yang diangkat Muawiyah. Tentu saja tradisi seperti ini adalah suatu kebatilan yang nyata dan tindakan seperti ini jelas mencoreng dan merendahkan siapapun yang melakukannya. Hal ini dikarenakan adanya hadis shahih yang menyatakan bahwa barang siapa yang mencaci maki Ali maka ia telah mencaci maki Rasulullah SAW.

Tentu sudah bisa ditebak kalau mereka para pecinta Muawiyah yang notabenenya para Salafiyun berteriak dengan parau seraya menuduh bahwa cerita itu adalah dusta dan dibuat-buat untuk menjatuhkan kedudukan Muawiyah. Dan tidak jarang mereka katakan bahwa Syiah lah yang membuat cerita palsu tersebut. Mereka para Salafiyun itu mencari segala macam cara untuk mendustakan adanya tradisi itu atau menakwilkannya demi melindungi Muawiyah. Bahkan tidak puas dengan sekedar membela, mereka malah membuat kitab-kitab khusus tentang Keutamaan Muawiyah.

Tulisan ini akan menunjukkan dengan jelas bahwa Tindakan Muawiyah yang mencela Imam Ali telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih. Kami akan menunjukkan dua riwayat yang menjadi bukti yaitu dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Ibnu Majah*

Riwayat Shahih Muslim

Dalam kitab *Shahih Muslim Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi* 4/1870 no 2404 diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash

أمر معاوية بن أبي سفيان سعدا فقال ما منعك أن تسب أبا التراب ؟ فقال أما ذكرت ثلاثا قالهن له رسول الله صلى الله عليه و سلم فلن أسبه لأن تكون لي واحدة منهن أحب إلي من حمر النعم سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول له خلفه في بعض مغازيه فقال له علي يا رسول الله خلفتني مع النساء والصبيان ؟ فقال له رسول الله صلى الله عليه و سلم أما ترضى أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبوة بعدي وسمعته يقول يوم خيبر لأعطين الراية رجلا يحب الله ورسوله ويحبه الله ورسوله قال فتطاولنا لها فقال ادعوا لي عليا فأتى به أرمد فبصق في عينه ودفع الراية إليه ففتح الله عليه ولما نزلت هذه الآية فقل تعالوا ندع أبناءنا وأبنائكم [3 / آل عمران / 61] دعا رسول الله صلى الله عليه و سلم عليا وفاطمة وحسنا وحسينا فقال اللهم هؤلاء أهلي

Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah Sa'ad, lalu berkata "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab"?. Sa'ad berkata "Selama aku masih mengingat tiga hal yang dikatakan oleh Rasulullah SAW aku tidak akan mencacinya yang jika aku memiliki salah satu saja darinya maka itu lebih aku sukai dari segala macam kebaikan. Rasulullah SAW telah menunjuknya sebagai Pengganti Beliau dalam salah satu perang, kemudian Ali berkata kepada Beliau "Wahai Rasulullah SAW engkau telah meninggalkanku bersama perempuan dan anak-anak?" Maka Rasulullah SAW berkata kepadanya Tidakkah kamu ridha bahwa kedudukanmu disisiku sama seperti kedudukan Harun disisi Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelahku. Aku mendengar Rasulullah SAW berkata di Khaibar "Sungguh Aku akan memberikan panji ini pada orang yang mencintai Allah dan RasulNya serta dicintai Allah dan RasulNya. Maka kami semua berharap untuk mendapatkannya. Lalu Beliau berkata "Panggilkan Ali untukku". Lalu Ali datang dengan matanya yang sakit, kemudian Beliau meludahi kedua matanya dan memberikan panji kepadanya. Dan ketika turun ayat "Maka katakanlah : Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian"(Ali Imran ayat 61), Rasulullah SAW memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan berkata "Ya Allah merekalah keluargaku".

Penjelasan Hadis

Jika kita melihat hadis di atas dengan baik, maka kita akan melihat bahwa pada awalnya Muawiyah memberikan perintah pada Sa'ad bin Abi Waqqash baru setelah itu ia bertanya "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab". Timbul pertanyaan, perintah apa yang diberikan Muawiyah kepada Sa'ad sehingga setelah itu ia bertanya kepada Sa'ad. Jika kita mengkaitkan antara perintah Muawiyah dengan pertanyaan selanjutnya Muawiyah yaitu "Apa yang menghalangimu mencaci Abu Turab" maka kita dapat memahami bahwa Perintah yang diberikan Muawiyah adalah agar Sa'ad mencaci Abu Turab tetapi Sa'ad menolak sehingga Muawiyah bertanya "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab?".

Tentu saja pemahaman seperti ini akan mudah dimengerti tetapi para Salafiyun berusaha membela Muawiyah dengan mencatut Penakwilan Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim.*

Dalam *Syarh Shahih Muslim* 15/175-176 An Nawawi berkata

Menurut para Ulama(ahli ilmu), semua hadis yang zhahirnya mengandung serangan terhadap pribadi salah seorang sahabat maka hadis tersebut mesti ditakwilkan. Mereka mengatakan semua hadis dari perawi tsiqat pasti dapat ditakwilkan. Karena itu perkataan Muawiyah di atas tidak harus itu berarti dia memerintah Sa'ad mencaci Ali. Dia hanya bertanya alasan apa yang menyebabkan Sa'ad tidak mencaci Ali?. Seakan-akan Muawiyah berkata "Apakah engkau tidak melakukan itu karena khawatir berbuat dosa, takut atau sebab lain? Jika kamu tidak mencerca Ali karena takut berbuat dosa atau mengagungkan ia maka kamu adalah orang yang benar, kalau bukan karena itu kamu pasti punya alasan lain". Mungkin juga Sa'ad ketika itu berada di tengah-tengah suatu kelompok yang mencaci maki Ali tetapi dia tidak turut mencaci bersama mereka. Sa'ad mungkin tidak mampu menentang mereka tetapi ia tidak setuju dengan mereka. Lalu Muawiyah mengajukan pertanyaan kepada Sa'ad. Atau menurut mereka, hadis tersebut bisa juga ditakwilkan dengan kata-kata "Mengapa kamu tidak menyalahkan pendapat dan ijtihad Ali dan memperlihatkan kepada semua orang bahwa pendapat dan ijtihad kami adalah benar sedangkan ijtihad Ali itu salah?.

Sayangnya para Salafiyun itu tidak bisa membedakan sebuah pendekatan yang benar dan penakwilan yang jauh dan dibuat-buat. Mereka hanya bisa berdalih dan bertaklid bahwa makna hadis tersebut adalah seperti yang dikatakan An Nawawi. Sebelum kami menganalisis Penakwilan Nawawi di atas, maka kami ingatkan bahwa Dalil sejelas apapun tetap bisa dicari-cari penolakannya dan bisa dibuat tafsiran-tafsiran untuk menakwilkan demi mengarahkannya pada makna tertentu yang diinginkan. Oleh karena itu kita akan menerapkan tiga landasan metode dalam menilai setiap interpretasi

1. Berpegang pada teksnya
2. Mencari Penafsiran yang terdekat dengan teksnya
3. Membandingkannya dengan riwayat lain yang relevan dengan hadis tersebut

Analisis Penakwilan Imam Nawawi

Pada awalnya Imam Nawawi berkata

Menurut para Ulama, semua hadis yang zhahirnya mengandung serangan terhadap pribadi salah seorang sahabat maka hadis tersebut mesti ditakwilkan. Mereka mengatakan semua hadis dari perawi tsiqat pasti dapat ditakwilkan.

Perhatikan baik-baik, Imam Nawawi mengawali penjelasannya dengan mengatakan bahwa semua hadis yang zhahirnya mengandung serangan terhadap pribadi sahabat harus ditakwilkan. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi juga menangkap dalam hadis di atas adanya serangan terhadap pribadi Muawiyah sehingga dengan itu ia melakukan penakwilan untuk membela Muawiyah.

Imam Nawawi berkata

Karena itu perkataan Muawiyah di atas tidak harus itu berarti dia memerintah Sa'ad mencaci Ali. Dia hanya bertanya alasan apa yang menyebabkan Sa'ad tidak mencaci Ali?

Memang benar kalau Muawiyah bertanya Alasan apa yang menyebabkan Sa'ad tidak mau mencaci Ali?. Dan Muawiyah ingin mengetahui alasan yang membuat Sa'ad menolak perintahnya untuk mencaci Abu Turab.

Secara zahir teks kita melihat ada dua premis

- Muawiyah Memerintah Sa'ad
- Muawiyah bertanya kepada Sa'ad "Apa yang menghalangimu Mencaci Abu Turab"?

Dengan asumsi bahwa kedua premis tersebut berhubungan maka kita dapat menduga ada hubungan antara apa yang diperintahkan Muawiyah dan apa yang membuat Muwiyah bertanya. Jika kita mengasumsikan bahwa Muawiyah memerintah Sa'ad untuk mencaci Ali maka kita dapat menarik hubungan antara perintah tersebut dengan pertanyaan Muawiyah. Hubungannya yaitu Sa'ad menolak untuk mencaci Abu Turab, hal inilah yang membuat Muawiyah bertanya *"Apa yang menghalangimu mencaci Abu Turab"?*. Jadi asumsi Muawiyah memerintah Sa'ad mencaci Abu Turab cukup relevan dan sesuai dengan zahir teks hadisnya.

Imam Nawawi membuat penakwilan pertama

Seakan-akan Muawiyah berkata "Apakah engkau tidak melakukan itu karena khawatir berbuat dosa, takut atau sebab lain? Jika kamu tidak mencerca Ali karena takut berbuat dosa atau mengagungkan ia maka kamu adalah orang yang benar, kalau bukan karena itu kamu pasti punya alasan lain".

Tentu saja perkataan Muawiyah yang seakan-akan ini hanyalah rekaan yang dibuat oleh Nawawi. Siapapun tidak akan bisa menghubungkan kata-kata Muawiyah yang seakan-akan ini dengan zahir teks hadis **Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah Sa'ad, lalu berkata "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab"?.** Jadi singkat kata penjelasan Nawawi itu malah merekayasa teks hadis sendiri yang berbeda dengan zahir teks hadis yang sudah ada. Tentu saja berbeda dengan asumsi *"Muawiyah memerintah Sa'ad mencaci Abu Turab"* yang justru berawal dari zahir teks hadis bahwa Muawiyah memerintah Sa'ad kemudian bertanya.

Imam Nawawi memberikan penakwilan kedua

Mungkin juga Sa'ad ketika itu berada di tengah-tengah suatu kelompok yang mencaci maki Ali tetapi dia tidak turut mencaci bersama mereka. Sa'ad mungkin tidak mampu menentang mereka tetapi ia tidak setuju dengan mereka. Lalu Muawiyah mengajukan pertanyaan kepada Sa'ad.

Inipun bisa dibilang asumsi yang dimasukkan pada hadis tersebut. Seandainya kita menerima asumsi ini maka itu tidak menafikan kalau Muawiyah memerintah Sa'ad untuk mencaci Abu Turab. Bahkan bisa dibilang kita dapat menguatkan asumsi kalau Muawiyah memerintah Sa'ad mencaci Abu Turab dengan asumsi Imam Nawawi ini. Perhatikan, mungkin saja saat itu Muawiyah dan Sa'ad berada di tengah-tengah kelompok yang mencaci-maki Ali. Sa'ad tidak mencaci Ali bersama mereka, tetapi bagaimana dengan Muawiyah, ada dua kemungkinan

- Muawiyah ikut mencaci

- Muawiyah tidak ikut mencaci

Mari kita ambil perandaian Imam Nawawi tentang perkataan Muawiyah yang *Seakan-akan Muawiyah berkata "Apakah engkau tidak melakukan itu karena khawatir berbuat dosa, takut atau sebab lain? Jika kamu tidak mencerca Ali karena takut berbuat dosa atau mengagungkan ia* ***maka kamu adalah orang yang benar****, kalau bukan karena itu kamu pasti punya alasan lain".*

Intinya Imam Nawawi mendudukkan posisi Muawiyah sebagai orang yang mengetahui bahwa mencaci Ali itu jelas tidak benar. Nah kalau memang begitu bukankah Muawiyah yang berada di tengah-tengah kelompok yang mencaci maki Ali dapat melarang tindakan kelompok tersebut atau mengecam mereka. Sa'ad mungkin saja tidak mampu menentang mereka tetapi bukankah Muawiyah yang merupakan Penguasa saat itu memiliki kemampuan untuk itu.

Hal yang aneh ditampilkan oleh Imam Nawawi adalah ketimbang Muawiyah melarang kelompok tersebut ia malah mengajukan pertanyaan kepada Sa'ad yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan. Paling tidak pertanyaan yang harus diajukan untuk situasi tersebut adalah pertanyaan kepada kelompok yang mencaci Ali *"mengapa mereka sampai mencaci Ali"* bukan kepada Sa'ad

Adanya pertanyaan kepada Sa'ad membuat kita berasumsi bahwa Muawiyah ikut mencaci Ali bersama kelompok tersebut sehingga dalam hal ini Muawiyah tidak perlu bersusah-susah melarang mereka dan ketika ia melihat Sa'ad tidak mau mencaci Ali atau bisa saja saat itu ia memerintah Sa'ad untuk ikut mencaci Ali dan Sa'ad menolak maka Muawiyah bertanya *"Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab".* Asumsi ini jelas lebih masuk akal. Nah kita lihat, kesimpangsiuran dari andai-andai Imam Nawawi ini sangat jelas terlihat jika dianalisis dengan baik.

Imam Nawawi mengajukan penakwilan terakhir

Atau menurut mereka, hadis tersebut bisa juga ditakwilkan dengan kata-kata "Mengapa kamu tidak menyalahkan pendapat dan ijtihad Ali dan memperlihatkan kepada semua orang bahwa pendapat dan ijtihad kami adalah benar sedangkan ijtihad Ali itu salah?.

Sudah jelas penakwilan seperti ini sangat jauh sekali dari teks hadisnya. Intinya kita tidak dapat menarik atau menimbulkan kata-kata ini dari zahir teks hadisnya. Singkatnya asumsi ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan zahir teks hadis **Muawiyah bin Abi Sufyan memerintah Sa'ad, lalu berkata "Apa yang menghalangimu untuk mencaci Abu Turab"?.** Sudah jelas kata-kata pada hadis tersebut adalah mencaci bukan soal ijtihad yang benar atau salah. Jadi penakwilan ini sungguh jauh sekali dari teks hadisnya bahkan hanya sekedar dibuat-buat.

Penafsiran Ulama Lain

Penakwilan Nawawi di atas sudah jelas hanyalah sebuah pembelaan semata yang tidak memuat sedikitpun hujjah dan argumentasi yang kuat sehingga dalam hal ini kita dapat melihat terdapat ulama-ulama yang mengkritik penakwilan yang dilakukan Imam Nawawi atau menyatakan dengan jelas bahwa hadis Muslim di atas memang mengindikasikan Muawiyah memerintah Sa'ad untuk mencaci Abu Turab, diantara mereka adalah

- Al Hafiz Muhammad bin Abdul Hadi As Sindi dalam *Syarh Sunan Ibnu Majah* no 118 berkata *"Muawiyah telah mencaci Ali dan ia juga memerintahkan Sa'ad untuk mencaci Ali sebagaimana disebutkan oleh Muslim dan Tirmidzi"*.
- Muhibbudin Ath Thabari dalam *Riyadh An Nadirah* 3/194 telah membawakan hadis Muslim dan Tirmidzi di atas dan beliau mengawali penjelasan hadis Muslim di atas dengan kata-kata *"Muawiyah memerintahkan Sa'ad untuk mencaci Abu Turab kemudian Sa'ad berkata Selama aku masih mengingat tiga hal..(dan seterusnya) dikeluarkan oleh Muslim dan Tirmidzi."*
- Muhammad Abu Zahrah dalam *Tarikh Mahdzab Al Islam* 1/38 telah mengkritik Imam Nawawi mengenai penjelasannya dalam Syarh Shahih Muslim, beliau telah menilai Imam Nawawi tidak jujur dalam membela Muawiyah.

Sebagai penjelasan terakhir akan ditunjukkan bukti kuat yang benar-benar membuktikan kalau Muawiyah telah mencela Imam Ali yaitu riwayat dalam *Sunan Ibnu Majah* berikut

Riwayat Sunan Ibnu Majah

Dalam *Sunan Ibnu Majah Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi* 1/45 no 121 terdapat hadis riwayat Sa'ad berikut

حدثنا علي بن محمد . حدثنا أبو معاوية . حدثنا موسى بن مسلم عن ابن سابط وهو عبد الرحمن عن سعد بن أبي وقاص قال قدم معاوية في بعض حجاته فدخل عليه سعد فذكروا عليا . فنال منه . فغضب سعد وقال تقول هذا لرجل سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (من كنت مولاه فعلي مولاه) وسمعته يقول (أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي) وسمعته يقول (لأعطين الرأية اليوم رجلا يحب الله ورسوله) ؟

Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami yang berkata Abu Muawiyah menceritakan kepada kami yang berkata Musa bin Muslim menceritakan kepada kami dari Ibnu Sabith dan dia adalah Abdurrahman dari Sa'ad bin Abi Waqash yang berkata "Ketika Muawiyah malaksanakan ibadah haji maka Saad datang menemuinya. Mereka kemudian membicarakan Ali lalu Muawiyah mencelanya. Mendengar hal ini maka Sa'ad menjadi marah dan berkata "kamu berkata seperti ini pada seseorang dimana aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda "barangsiapa yang Aku adalah mawlanya maka Ali adalah mawlanya". Dan aku juga mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Ali "Kamu disisiKu sama seperti kedudukan Harun disisi Musa hanya saja tidak ada Nabi setelahKu". Dan aku juga mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Ali "Sungguh akan Aku berikan panji hari ini pada orang yang mencintai Allah dan RasulNya".

Hadis ini telah dinyatakan Shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* no 98. Hadis di atas adalah bukti yang paling kuat kalau Muawiyah memang telah mencela Imam Ali. Al Hafiz Muhammad bin Abdul Hadis As Sindi dalam *Syarh Sunan Ibnu Majah* no 118 telah menunjukkan dengan kata-kata yang jelas dalam komentarnya tentang hadis ini *"bahwa Muawiyah telah mencaci Imam Ali bahkan memerintahkan Sa'ad untuk mencaci Imam Ali sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim dan Tirmidzi"*.

Salam Damai

Catatan :

- *Kutipan dari Al Hafiz Al Sindi dan Muhibudin Ath Thabari itu memang dari kami sendiri*
- *Kutipan Abu Zahrah adalah tambahan dari saudara FP, terimakasih atas masukannya*

Analisis Kredibilitas Athiyyah Al 'Aufi

Posted on Desember 4, 2008 by secondprince

Analisis Terhadap Athiyyah Al 'Aufi

Athiyyah bin Sa'ad bin Junadah Al 'Aufi adalah perawi Bukhari dalam *Adab Al Mufrad, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidzi, Musnad Ahmad, Shahih Ibnu Khuzaimah dan Musnad Al Bazzar.* Beliau adalah salah satu dari perawi hadis yang dikecam oleh sebagian ulama. Bisa dikatakan beliau adalah perawi yang dikenal dhaif oleh sebagian orang.

Athiyyah bin Sa'ad adalah seorang tabiin yang belajar hadis dari Abu Said Al Khudri RA, Ibnu Abbas RA, Ibnu Umar RA, Zaid bin Arqam RA, Abu Hurairah dan lain-lain. Sebelumnya kami termasuk dari sebagian orang yang tidak berhujjah dengan hadis Athiyyah, pada tulisan kami disana disebutkan bahwa

Hadis riwayat Athiyyah tidak dapat dijadikan hujjah tetapi dapat dijadikan I'tibar atau hadis pendukung.

Akhirnya setelah melalui proses telaah yang panjang dan diskusi dengan orang-orang tertentu maka akhirnya kami mendapatkan kesimpulan baru bahwa ***"Hadis Athiyyah derajatnya hasan".*** Segala puji bagi Allah SWT, tulisan ini adalah pertanggungjawaban sebagai koreksi pandangan kami terdahulu.

Ulama Yang Menta'dilkan Athiyyah

Yahya bin Ma'in

Yahya bin Ma'in adalah Ulama yang sangat terkenal dalam ilmu Jarh wat ta'dil. Beliau telah menta'dilkan Athiyyah Al Aufi.

Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 7 no 414 dan *Tarikh Ibnu Ma'in* no 2446 disebutkan

قال الدوري عن بن معين صالح

Ad Dawri berkata dari Ibnu Main "Shalih"

Disebutkan dalam *Ats Tsiqat* Ibnu Sayhin no 1023

عطية العوفي ليس به بأس قاله يحيى

Athiyyah Al 'Awfy dikatakan Yahya "tidak ada cacat"

Pernyataan *laysa bihi ba'sa* khusus oleh Ibnu Main sama halnya dengan pernyataan *tsiqat* seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Ikhtisar Ulumul Hadis*. Oleh karena itu Al Haitsami dalam kitabnya *Majma' Az Zawaid* berulang kali menyatakan bahwa Athiyyah ditsiqatkan oleh Ibnu Ma'in.

Ibnu Sa'ad

Ibnu Sa'ad dengan jelas menyatakan bahwa *Athiyyah tsiqah* kendati ia mengetahui bahwa ada sebagian orang yang tidak berhujjah dengan hadis Athiyyah. Hal ini disebutkan dalam kitabnya *Thabaqat Al Kubra* juz 6 hal 304 dan dikutip oleh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 7 no 414

قال بن سعد خرج عطية مع بن الأشعث فكتب الحجاج إلى محمد بن القاسم أن يعرضه على سب علي فإن لم يفعل فاضربه أربعمائة سوط واحلق لحيته فاستدعاه فأبى أن يسب فأمضى حكم الحجاج فيه ثم خرج إلى خراسان فلم يزل بها حتى ولي عمر بن هبيرة العراق فقدمها فلم يزل بها إلى أن توفي سنة 11 وكان ثقة إن شاء الله وله أحاديث صالحة ومن الناس من لا يحتج به

Ibnu Sa'ad berkata, "Athiyyah melakukan perjalanan dengan Ibnu Al Asy'ats, kemudian Hajjaj menulis surat kepada Muhammad bin Qasim untuk memerintahkan 'Athiyyah agar mencaci maki Ali, dan jika dia tidak melakukannya maka cambuklah dia sebanyak empat ratus kali dan cukurlah janggutnya. Muhammad bin Qasim pun memanggilnya, tetapi Athiyyah tidak mau mencaci maki Ali, maka dijatuhkanlah hukuman Hajjaj kepadanya. Kemudian Athiyyah pergi ke Khurasan, dan tinggal di sana sampai Umar bin Hubairah memerintah Irak. Athiyyah tetap tinggal di Khurasan hingga wafat pada tahun seratus sepuluh hijrah. Insya Allah, dia seorang yang tsiqat (dapat dipercaya), dan dia mempunyai hadis-hadis yang baik, walaupun sebagian orang tidak menjadikannya hujjah."

Imam Tirmidzi

Imam Tirmidzi telah berhujjah dengan hadis Athiyyah dalam kitabnya *Sunan Tirmidzi*. Beliau membawakan banyak hadis Athiyyah dan menghasankannya. Terkadang beliau mengatakan hadisnya hasan, hasan gharib atau hasan shahih.

- Imam Tirmidzi menyatakan *hadis Athiyyah Hasan* pada hadis no 551, no 552, no 2431, no 2535, no 3243, no 3658 dan no 3904.
- Imam Tirmidzi menyatakan *hadis Athiyyah Hasan gharib* pada hadis no 477, no 1329, no 2174, no 2351, no 2524, no 2590, no 2926, no 2936, no 3071, no 3192, no 3397, no 3680, no 3727 dan no 3788.
- Imam Tirmidzi menyatakan *hadis Athiyyah Hasan shahih* pada hadis no 1955, no 2381, no 2522 dan no 2558.

Dengan banyaknya hadis Athiyyah yang dihasankan oleh Imam Tirmidzi maka kami menyimpulkan bahwa dalam pandangan Imam Tirmidzi *hadis Athiyyah derajatnya hasan dan bisa dijadikan hujjah.*

Ibnu Syahin

Ibnu Syahin telah memasukkan Athiyyah dalam daftar perawi tsiqah dalam kitabnya *Tarikh Asma Ats Tsiqat* no 1023. Beliau mengutip pernyataan Ibnu Main yang menta'dilkan Athiyyah sehingga dapat disimpulkan kalau Ibnu Syahin setuju dengan Ibnu Main bahwa Athiyyah adalah perawi tsiqah.

Al Bazzar

Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 7 no 414 disebutkan bahwa Al Bazzar juga memberikan predikat ta'dil pada Athiyyah Al 'Awfiy.

قال أبو بكر البزار كان يعده في التشيع روى عنه جلة الناس

Abu Bakar Al Bazzar berkata "Ia seorang yang terpengaruh Syiah dan hadisnya diriwayatkan oleh para Ulama besar" Pernyataan ini menurut Ilmu Jarh wat ta'dil adalah predikat ta'dil yang setingkat dengan *shalih(baik), mahalluhu al shidqu(berstatus jujur) atau hasan al hadis(hadisnya baik).*

Ibnu Khuzaimah

Ibnu Khuzaimah telah memasukkan hadis Athiyyah dalam kitab Shahihnya yaitu diantaranya pada *Shahih Ibnu Khuzaimah* juz 2 hal 244 hadis no 1254 dan juz 3 hal 159 hadis no 1817. Sikap Ibnu Khuzaimah yang memasukkan hadis Athiyah kedalam kitab Shahihnya menunjukkan bahwa Ibnu Khuzaimah menta'dilkan Athiyyah.

Al Ajli

Al Ajli adalah salah satu ulama yang memiliki karya monumental mengenai para perawi tsiqah. Beliau menulis kitab *Ma'rifat Ats Tsiqah* yang memuat daftar nama para perawi yang tsiqah dalam pandangan beliau. Dalam kitab tersebut Al Ajli memasukkan nama Athiyyah bin Saad Al Awfiy. Al Ajli berkata dalam *Ma'rifat Ats Tsiqah* no 1255

عطية العوفي كوفى تابعي ثقة وليس بالقوي

Athiyyah Al 'Aufiy seorang tabiin kufah yang tsiqat tapi tidak kuat.

Pernyataan tsiqat atau dapat dipercaya sudah jelas bersifat ta'dil tetapi dalam hal ini walaupun Athiyyah tsiqat dalam pandangan Al Ajli, beliau tetap dinyatakan tidak kuat. Pengertian tidak kuat dalam hal ini lebih mungkin dipahami sebagai kekurangan pada dhabit(hafalan) sang perawi hadis. Dengan kata lain tidak kuat yang dikatakan Al Ajli pada Athiyyah lebih mengarah pada hafalan hadisnya. Jadi pernyataan tsiqat yang beriringan dengan tidak kuat menunjukkan *bahwa derajat hadis Athiyyah itu adalah hasan* dalam pandangan Al Ajli.

Ibnu Hajar

Dalam *Tahdzib At Tahdzib* Ibnu Hajar telah menuliskan berbagai pendapat ulama baik yang menta'dilkan atau yang mendhaifkan Athiyyah. Kemudian dalam kitabnya *At Taqrib* beliau memberikan predikat shaduq(jujur) pada Athiyyah. Ibnu Hajar berkata mengenai Athiyyah dalam At Taqrib juz 1 hal 678

صدوق يخطئ كثيرا وكان شيعيا مدلسا

Shaduq(jujur) tapi sering salah dan ia seorang syiah yang melakukan tadlis

Predikat shaduq yang diberikan Ibnu Hajar menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Hajar, Athiyyah adalah seorang yang jujur tetapi sering melakukan kesalahan dalam hadisnya. Mengenai tadlis yang disebutkan Ibnu Hajar maka hal ini adalah kekeliruan yang akan kami jelaskan nanti.

Ulama Yang Mendhaifkan Athiyyah

Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 7 no 414 kami menemukan cukup banyak ulama yang mendhaifkan Athiyyah.

قال أبو زرعة لين

Abu Zar'ah berkata "layyin(lemah)"

قال أبو حاتم ضعيف يكتب حديثه

Abu Hatim berkata "dhaif tetapi bisa ditulis hadisnya"

قال النسائي ضعيف

An Nasa'I berkata "dhaif"

قال أبو داود ليس بالذي يعتمد عليه

Abu Dawud berkata "tidak bisa dijadikan pegangan"

قال الساجي ليس بحجة وكان يقدم عليا على الكل

As Saji berkata "tidak bisa dijadikan hujjah, ia mengutamakan Ali dari semua sahabat yang lain"

.

Dalam *Mizan Al 'Itidal* no 5667 disebutkan

قال أحمد ضعيف الحديث

Ahmad berkata "hadisnya dhaif"

قال سالم المرادى كان عطية يتشيع

Salim Al Muradi berkata "Athiyyah seorang Syiah" Sudah sangat masyhur bahwa Athiyyah seorang yang dhaif sehingga Adz Dzahabi berkata dalam Al Mizan

تابعي شهير ضعيف

Tabiin yang dikenal dhaif.

Pemecahan

Dalam kaidah Ilmu Hadis, jika seorang perawi diperselisihkan keadaannya dalam arti ada sebagian yang *menta'dilkan (memuji)* dan ada sebagian lain yang *menjarh (mencacat)* maka Jarh mesti didahulukan dibanding ta'dil dengan syarat Jarh tersebut bersifat mufassar. *Jarh mufassar* adalah Jarh yang dijelaskan sebab-sebabnya jadi mereka yang mendhaifkan atau mencacat harus menampilkan alasan atau bukti untuk itu. Dalam hal ini tidak cukup menyatakan dhaif semata tanpa dijelaskan alasan-alasannya. Sedangkan jika jarh yang dikemukakan tidak ada alasannya atau *Jarh mubham* maka yang diunggulkan adalah penta'dilan perawi tersebut.

Dalam kasus Athiyyah kami menemukan mereka yang menjarh atau mencacatkan beliau terbagi menjadi dua

- Ulama yang memberikan alasan untuk Jarhnya *(Jarh mufassar)* seperti Imam Ahmad, Sufyan Ats Tsawri, Ibnu Hibban, Salim Al Muradi dan As Saji
- Ulama yang tidak memberikan alasan untuk Jarhnya *(Jarh mubham)* seperti Abu Hatim, Abu Zar'ah, An Nasa'I, Abu Dawud dan Adz Dzahabi.

Sudah dibuktikan bahwa Athiyyah telah dita'dilkan oleh para Ulama besar seperti Ibnu Main, Ibnu Saad, Imam Tirmidzi, Ibnu Syahin, Ibnu Khuzaimah, Al Ajli, Al Bazzar dan Ibnu Hajar oleh karena itu Jarh terhadapnya harus bersifat mufassar atau dijelaskan sebab-sebabnya. Dalam pandangan kami mereka yang menjarh Athiyyah dengan jarh mubham hanyalah mengikut saja pada mereka yang menjarh Athiyyah dengan jarh mufassar. Oleh Karena itu selanjutnya akan langsung dianalisis Jarh mufassar terhadap Athiyyah.

Di antara ulama-ulama yang menjarh atau mencacat Athiyyah dengan *jarh mufassar* mereka hanya menampilkan dua alasan atau sebab yaitu

1. Tadlis Syuyukh seperti yang dikemukakan oleh Sufyan Ats Tsawri, Ahmad dan Ibnu Hibban. *(Tadlis inilah yang disinggung oleh Ibnu Hajar dalam At Taqrib).*
2. Syiah atau Tasyayyu' seperti yang dikemukakan oleh Salim Al Muradi dan As Saji

Kami akan membahas terlebih dahulu alasan yang kedua. ***Alasan ini tidak dapat diterima*** karena *perkara kesyiahan atau tasyayyu' tidak membuat seorang perawi ditolak hadisnya.* Dalam Shahih Bukhari dan Muslim banyak sekali perawi hadis yang syiah dan tasyayyu' tetapi mereka tetap dinyatakan tsiqat dan diterima sebagai para perawi shahih. Diantara perawi syiah yang dinyatakan tsiqat adalah *Abban bin Taghlib, Ja'far bin Ziyad Al Ahmar, Ja'far bin Sulaiman Ad Dhab'I, Ismail bin Muza Al Fazari, Hasan bin Shalih Al Hamdani, Khalid bin Mukhallad Al Qatswani, Daud bin Abi'Auf Abul Jahhaf, Yahya bin Jazzar Al*

Urani Al Kufi dan lain-lain. Jika memang hanya dengan alasan Syiah atau tasyayyu' seorang perawi bisa di tolak hadisnya maka bagaimana dengan mereka yang telah kami sebutkan di atas.

Apalagi alasan As Saji yang mengatakan bahwa *hadis Athiyyah tidak bisa dijadikan hujjah karena ia mengutamakan Ali dibanding sahabat yang lain*. Tentu saja ***alasan ini tidak bisa diterima.*** Imam Ali jelas memiliki banyak keutamaan yang jauh lebih tinggi dibanding yang lain oleh karena itu dikalangan sahabat dan tabiin ada mereka yang mengutamakan Ali dibanding sahabat yang lain. Bagi kami keutamaan Imam Ali yang lebih tinggi dibanding sahabat yang lain adalah kebenaran yang nyata. Dalam *Al Isti'ab* karya Ibnu Abdil Barr akan didapati terdapat sebagian sahabat yang mengutamakan Ali dibanding semua sahabat yang lain *(Salman, Abu Dzar, Miqdad, Zaid, Amr bin Watsilah Abu Thufail)*. Dalam *Al Isti'ab Ibnu Abdil Barr* juz 3 hal 1090 disebutkan

وروى عن سلمان وأبى ذر والمقداد وخباب وجابر وأبى سعيد الخدرى وزيد بن الأرقم أن على بن ابى طالب رضى الله عنه أول من أسلم وفضله هؤلاء على غيره

*Diriwayatkan dari Salman, Abu Dzar, Miqdad, Khabbab, Jabir, Abu Said Al Khudri dan Zaid bin Al Arqam bahwa Ali bin Abi Thalib RA adalah orang yang pertama masuk islam dan **mereka mengutamakan Ali dibanding sahabat yang lain.***

Jadi apakah itu berarti hadis-hadis yag diriwayatkan oleh Salman, Abu Dzar, Miqdad, Jabir dan lain-lain mesti ditolak atau tidak bisa dijadikan hujjah karena Mereka mengutamakan Ali dibanding sahabat yang lain?.

Selanjutnya mari kita bahas alasan yang pertama dan yang terakhir yaitu ***Athiyyah melakukan Tadlis Syuyukh.*** Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tadlis syuyukh

Tadlis Syuyukh adalah seorang perawi meriwayatkan suatu hadits yang didengar dari gurunya dengan sebutan yang tidak dikenal dan masyhur. Sebutan itu bisa nama, gelar, pekerjaan atau kabilah dan negri yang disifatkan untuk seorang syaikh, supaya gurunya itu tidak dikenal oleh orang.

Misalnya si A berguru pada si B yang terkenal dhaif kemudian si A ini ketika meriwayatkan hadis dari si B ia sengaja menggunakan nama atau gelar yang tidak umum pada si B dengan tujuan agar orang mau menerima hadisnya. Seandainya si A menyebut dengan jelas nama si B maka hadisnya pasti akan langsung ditolak oleh mereka yang mendengarnya.

Athiyyah dikatakan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban bahwa ia melakukan tadlis syuyukh. Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 7 no 414 disebutkan

قال أحمد وذكر عطية العوفي فقال هو ضعيف الحديث ثم قال بلغني أن عطية كان يأتي الكلبي ويسأله عن التفسير وكان يكنيه بأبي سعيد فيقول قال أبو سعيد

Imam Ahmad berkata ketika menyebutkan Athiyyah Al Aufiy, dia hadisnya dhaif. Telah disampaikan kepadaku bahwa Athiyyah belajar tafsir kepada Al Kalbi dan memberikan kuniyah Abu Said kepadanya agar dianggap Abu Said Al Khudri.

Al Kalbi adalah *Muhammad As Sa'ib Al Kalbi* seorang yang dikenal sangat dhaif dan matruk. Disini Imam Ahmad menyatakan bahwa Athiyyah memberikan nama panggilan Abu Said kepada Al Kalbi sehingga ketika ia meriwayatkan hadis Al Kalbi dengan sebutan Abu Said, orang-orang akan mengira bahwa yang dimaksud adalah Abu Said Al Khudri padahal sebenarnya Al Kalbi

.

Alasan ini memang sangat cukup untuk menyatakan dhaifnya hadis Athiyyah apalagi bahkan hampir sebagian besar hadis Athiyyah adalah dari Abu Said Al Khudri RA. Hal yang senada sangat jelas dikatakan Ibnu Hibban, beliau memasukkan Athiyyah dalam daftar perawi dhaif dalam kitabnya *Al Majruhin* no 807

سمع من أبي سعيد الخدري أحاديث فما مات أبو سعيد جعل يجالس الكلبي ويحضر قصصه فإذا قال الكلبي قال رسول الله بكذا فيحفظه وكناه أبا سعيد ويروي عنه فإذا قيل له من حدثك بهذا فيقول حدثني أبو سعيد فيتوهمون أنه يريد أبا سعيد الخدري وإنما أراد به الكلبي فلا يحل الاحتجاج به ولا كتابة حديثه إلا على جهة التعجب

Athiyyah mendengar hadis dari Abu Said Al Khudri kemudian setelah Abu Sa'id wafat ia belajar pada Al Kalbi. Ketika Al Kalbi berkata Rasulullah bersabda 'demikian, demikian' maka Athiyyah menghafalkannya dan meriwayatkan hadis itu dengan menyebut Al Kalbi sebagai Abu Sa'id. Ketika ditanya siapa yang meriwayatkan kepadamu, ia menjawab Abu Sa'id. Orang-orang mengira ini Abu Sa'id Al Khudri padahal sebenarnya Al Kalbi. Oleh karena itu hadisnya tidak halal diriwayatkan, tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak perlu ditulis kecuali untuk menunjukkan keheranan.

Alasan Imam Ahmad dan Ibnu Hibban ini memang merupakan bukti yang kuat, kamipun awalnya sempat percaya dan setuju bahwa *hadis Athiyyah itu dhaif dan bisa menjadi I'tibar jika didukung oleh perawi lain.* Tapi ternyata bukti kuat ini memiliki cacat yang fatal jika dianalisis dengan seksama.

Cacat Fatal

Bagaimana bisa Imam Ahmad dan Ibnu Hibban yang terpisah waktu yang begitu jauhnya dari Athiyyah bisa mengetahui kelakuan Athiyyah yang dikatakan tadlis?, bagaimana bisa mereka tahu kalau Athiyyah memanggil Al Kalbi dengan sebutan Abu Sa'id?. Pertanyaan itulah yang mengusik kami sehingga membuat kami menelaah kembali masalah ini.

- Perhatikan perkataan Imam Ahmad *"Telah disampaikan kepadaku"*. Jika kita analisis dengan kritis maka kita dapat bertanya, siapa yang menyampaikan kepada Imam Ahmad, begitu pula Ibnu Hibban
- Ibnu Hibban jelas tidak sezaman dengan Athiyyah jadi bagaimana bisa ia mengetahui kelakuan tadlis Athiyyah dalam meriwayatkan hadis.

Dalam kitab *Al Ilal Ma'rifat Ar Rijal* no 4502, Imam Ahmad menyatakan bahwa Sufyan Ats Tsawri mendhaifkan hadis Athiyyah. Dan dalam *Al Ilal Ma'rifat Ar Rijal* no 1307 dan 4500 disebutkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang berkata

حدثني أبي قال حدثنا أبو أحمد الزبيري قال سمعت سفيان الثوري قال سمعت الكلبي قال كناني عطية أبا سعيد

Telah menceritakan kepadaku Ayahku yang berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Zubairi yang berkata telah mendengar dari Sufyan Ats Tsawri yang berkata telah mendengar dari ***Al Kalbi yang berkata "Athiyyah memanggilku dengan sebutan Abu Sa'id".***

Kemudian disebutkan pula dalam *Al Majruhin* no 807 riwayat lain yang menjadi hujjah bagi Ibnu Hibban

بن نمير يقول قال لي أبو خالد الأحمر قال لي الكلبي قال لي عطية كنيتك بأبي سعيد قال فأنا أقول حدثنا أبو سعيد

Ibnu Numair mengatakan telah berkata Abu Khalid Al Ahmar yang mengatakan ***telah berkata Al Kalbi bahwa Athiyyah berkata kepadaku "aku akan memanggilmu dengan sebutan Abu Said"*** *dan ia mengatakan "kemudian aku akan berkata* ***"telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id".***

.

Dari kedua riwayat di atas diketahui bahwa baik Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan Sufyan Ats Tsauri menyatakan *dhaifnya hadis Athiyyah berdasarkan kesaksian seseorang yaitu Al Kalbi.* **Tuduhan tadlis Athiyyah dimana ia memanggil Al Kalbi dengan sebutan Abu Sa'id justru bersumber dari Al Kalbi sendiri.** Dan tuduhan ini tidak bisa dijadikan pegangan karena *Al Kalbi adalah seorang yang pendusta dan matruk.* Sehingga perkataannya *bahwa Athiyyah begini begitu* jelas tidak bisa dipercaya.

.

.

Al Kalbi adalah *Muhammad bin As Sa'ib Al Kalbi*
An Nasa'i dalam *Ad Dhu'afa* no 514 berkata

محمد بن السائب أبو النضر الكلبي متروك الحديث كوفي

Muhammad bin As Saib Abu Nadhr Al Kalbi adalah orang kufah yang matruk

Perawi matruk adalah perawi yang terbiasa dan terbukti berdusta perkataannya sehingga hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah karena tertuduh berdusta dalam hadisnya. Oleh karena itu perkataan Al Kalbi tentang Athiyyah adalah bagian dari kedustaan Al Kalbi karena Athiyyah terbukti seorang yang jujur dan sangat amanah dalam agamanya, bukankah cerita

yang dibawakan Ibnu Saad menjadi bukti bahwa Athiyyah lebih suka mendapat hukuman yang berat dari Al Hajjaj daripada mencaci maki Ali.

.

.

Selain itu *Al Kalbi telah dikenal sebagai perawi dhaif dan pendusta* dimana hampir setiap kitab Dhu'afa pasti memuat dirinya. Al Kalbi telah dimasukkan

- Daruquthni dalam kitabnya *Ad Dhu'afa wal Matrukin* no 469
- Bukhari dalam *Ad Dhu'afa As Shaghir* no 322 dimana disebutkan kalau Al Kalbi seorang pendusta
- Al Uqaili juga mengatakan Al Kalbi pendusta dalam Kitabnya *Ad Dhu'afa* no 1632
- Abu Nu'aim dalam kitabnya *Ad Dhu'afa* no 210 mengatakan kalau Al Kalbi adalah pemalsu hadis bahkan
- Ibnu Hibban sendiri mendhaifkannya dalam *Al Majruhin* no 930.

Jadi bagaimana bisa kata-kata Al Kalbi dijadikan pegangan untuk mencacatkan orang lain. Bukankah seorang pendusta tidak diterima perkataannya.

.

.

Kesimpulan
Pembahasan panjang di atas telah membuktikan bahwa ***Athiyyah adalah seorang yang jujur dan hadisnya hasan*** sebagaimana beliau telah dita'dilkan oleh para Ulama besar seperti Ibnu Main, Ibnu Sa'ad, Imam Tirmidzi, Ibnu Syahin, Ibnu Khuzaimah, Al Ajli, Al Bazzar dan Ibnu Hajar. Sedangkan semua Ulama yang mendhaifkannya tidak memiliki dasar atau alasan yang kuat. Sebagian hanya karena kecenderungan mahzab yang terkait syiah dan tasyayyu', sebagian karena tuduhan yang tidak berdasar dan sisanya hanya sekedar taklid atau mengikut semata. Oleh karena itu perkataan yang menta'dilkan atau memuji Athiyyah lebih didahulukan ketimbang pencacatan yang tidak berdasar. Dengan ini cukup sudah pembahasan panjang kami, semoga bermanfaat bagi semua.

.

Salam Damai

.

.

Catatan :

- *Maafkan kalau tulisan ini sangat membosankan*

- *Sayangnya kami masih sangat sibuk sekarang*

Meneliti Kembali Sanad Hadis “Wanita Yang Paling Dicintai Rasulullah SAW Adalah Fathimah”

Posted on November 26, 2008 by secondprince

Meneliti Kembali Sanad Hadis “Wanita Yang Paling Dicintai Rasulullah SAW Adalah Fathimah”

Menyikapi suatu hadis memang harus berhati-hati, jangan sampai karena kecenderungan tertentu malah mendhaifkan hadis yang shahih atau menshahihkan hadis yang dhaif. Tentu dalam masalah ini, sudah banyak ulama yang berjasa besar yang telah mempelajari dan memberikan pendapat mereka mengenai banyak hadis. Oleh karena itu sudah selayaknya jika kita mempelajari dengan baik arahan mereka para Ulama. Untuk mempersingkat waktu, kami kali ini ingin mengajak anda mengkaji bersama hadis

Wanita yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah Fatimah

dan dari kalangan laki-laki adalah Ali.

Dalam Tulisan kami yang lalu telah kami tegaskan bahwa *Hadis ini adalah shahih.* Kemudian selang beberapa lama, saudara haulasyiah memberikan tanggapan yang menurutnya adalah untuk meluruskan tulisan kami yang menurut beliau *tidak sesuai dengan kaidah yang diletakkan oleh Ulama hadis.*Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada saudara haulasyiah, dan tentunya tanpa merendahkan niat baik beliau kami katakan bahwa *kami sudah berusaha sekuat mungkin untuk sesuai dengan kaidah-kaidah yang diletakkan oleh Ulama hadis.*Dalam tanggapan beliau terdapat cacat atau illat tersembunyi yang perlu diluruskan kembali. Nah untuk itulah kami berpanjang-panjang menulis tanggapan di tengah

kesibukan kami yang entah kenapa begitu membludak akhir-akhir ini Untuk selanjutnya kata-kata saudara haulasyiah yang kami kutip akan kami cetak biru

.

.

Riwayat Pertama
Saudara haulasyiah berkata

Perlu diperhatikan, yang dipermasalahkan oleh Syaikh Al Albani rahimahullah bukanlah keadaannya sebagai seorang yang tsiqah, shaduq atau dha’if, tetapi keadaannya sebagai seorang mudallis. Terlebih, ketika ia meriwayatkan hadits ini dengan sighah ‘an (dari) atau yang disebut dengan sighah ‘an’anah.

Kami membawakan banyak komentar Ulama yang mentsiqahkan Abdullah bin Atha’ adalah sebagai penjelasan yang berimbang atas

- Pernyataan Syaikh Al Albani yang mengatakan bahwa *Adz Dzahabi memasukkan Abdullah bin Atha' dalam Ad Dhuafa*. Disini kami telah menunjukkan bahwa dalam pandangan Adz Dzahabi sendiri Abdullah bin Atha' adalah perawi yang shaduq.
- Pernyataan Syaikh Al Albani yang mengutip *An Nasai bahwa Abdullah bin Atha' itu tidak kuat*. Disini kami menanggapi bahwa ada banyak Ulama selain Nasa'I yang justru menyatakan Abdullah tsiqat dan kami telah menunjukkan kendati Imam Nasa'I berkomentar begitu beliau tetap menulis hadis Abdullah dalam Kitab Sunan-nya.

Saudara haulasyiah berkata

Ini menunjukkan bahwa Syaikh Al Albani memang memiliki keilmuwan yang demikian dalam tentang ilmu hadits, bagaimana beliau bisa membedakan mana hadits shahih dan mana hadits yang lemah. dan bagaimana beliau memisahkan antara perawi yang tsiqah bukan mudallis dan perawi yang tsiqah atau shaduq yang mudallis.

Syaikh Al Albani memang memiliki keilmuan dalam masalah hadis tetapi beliau jelas bukan satu-satunya dan menurut kami ada banyak ulama lain yang memiliki kelimuan yang tidak kalah dari beliau. Dalam perkara mudallis ini Syaikh Al Albani ternyata juga melakukan kontradiksi dalam karya-karyanya. Hal ini akan kami tunjukkan nanti. Tetapi saya setuju, perawi tsiqah yang mudallis memang berbeda dengan perawi tsiqah yang bukan mudallis.

Perkara Mudallis ini adalah perkara yang cukup sensitive di kalangan para ahli hadis dan termasuk lahan yang menarik bagi para peneliti hadis. Ada suatu kaidah umum yang cukup dikenal di kalangan ahli hadis mengenai apa hukumnya hadis mudallis. Kaidah ini adalah seperti yang dikutip oleh saudara haulasyiah

Ibnu Sholah Rahimahullah Ta'ala berkata, "Jika ia (perawi yang mudallis) berterus terang (dalam periwayatannya) menggunakan sighoh ittishal, seperti: 'Aku mendengar', 'Telah menceritakan kami', dan 'telah mengkabarkan kami.' Maka riwayatnya diterima dan bisa dijadikan hujjah. (Akan tetapi) jika ia menggunakan lafazh yang mengandung kemungkinan (mendengar atau tidak, seperti 'an, anna atau Qola) maka hukumnya seperti hadits mursal (tidak diterima alias lemah)."

Imam Suyuthi setelah menyebutkan khilaf para ulama' tentang masalah ini, beliau menyimpulkan, "Yang benar harus dirinci, jika ia (perawi mudallis) menggunakan lafazh yang ada kemungkinan (mendengar atau tidak, seperti 'an), ia tidak menjelaskan pada riwayatnya itu mendengar langsung maka riwayatnya mursal (tidak diterima). Tetapi jika ia menjelaskan dengan lafazh, aku mendengar, telah menceritakan kami, telah mengkhabarkan kami, dan yang semisalnya maka riwayatnya diterima. Dalam Ash Shahihain dan selain keduanya contohnya banyak sekali…" (Tadrib Ar Rawi 1/169)

Kaidah ini adalah kaidah yang umum dan ternyata tidak bisa dipukul rata, sama untuk semua kasus. Hal ini dikarenakan *periwayatan hadis lebih dahulu terjadi ketimbang ilmu hadis itu sendiri* sehingga dalam periwayatan hadis, para perawi generasi awal terkadang menggunakan lafal *haddatsana, akhbarana atau lafal 'an.* Sehingga dalam kitab-kitab hadis yang shahih sekalipun seperti Bukhari dan Muslim ada cukup banyak hadis dengan lafal 'an yang diriwayatkan oleh perawi yang dikatakan mudallis.

Jika kaidah umum di atas dipakai untuk setiap perawi yang dikatakan mudallis maka akan cukup banyak hadis shahih yang akan hilang. Oleh karena itu Ibnu Hajar yang menulis kitab

daftar para mudallis yaitu *Thabaqat Al Mudallisin* telah menetapkan klasifikasi atau martabat bagi para mudallis. Dalam *Thabaqat Al Mudallisin*, Ibnu Hajar mengelompokkan perawi yang dikatakan mudallis ke dalam 5 tingkatan atau martabat dari yang paling ringan sampai ke yang paling berat yaitu

1. Tingkatan pertama, yaitu perawi yang tidak banyak disifati tadlis seperti Yahya bin Said Al Anshari. Masuk dalam tingkatan ini adalah perawi yang kadang-kadang melakukan tadlis atau telah masyhur bahwa ia pernah melakukan tadlis.
2. Tingkatan kedua yaitu Perawi yang dikatakan melakukan tadlis tetapi tetap diriwayatkan dan diterima hadisnya dalam kitab Shahih dikarenakan kredibilitas dan sedikit tadlisnya dalam periwayatan seperti Sufyan Ats Tsauri Atau perawi yang tidak mentadlis kecuali dari perawi yang tsiqah seperti Sufyan bin Uyainah.
3. Tingkatan ketiga yaitu Perawi yang mentadlis tetapi tidak dari perawi yang tsiqah saja. Dan ia sering melakukan tadlis dan riwayatnya diterima jika ia menyatakan bahwa ia mendengar langsung riwayat tersebut atau tidak dengan lafal ‘an.
4. Tingkatan Keempat yaitu Perawi yang sering melakukan tadlis dari perawi-perawi dhaif seperti Baqiyah bin Walid
5. Tingkatan Kelima yaitu Perawi yang selain melakukan tadlis ia juga memiliki sifat-sifat lain yang memperberat kelemahannya.

Tingkatan pertama dan kedua adalah tingkatan perawi mudallis yang bisa diterima hadisnya walaupun menggunakan lafal ’an. Saudara haulasyiah sendiri mengakui bahwa kaidah ini tidak bisa dipukul rata, seperti yang ia sendiri katakan

Sebagian pakar hadits lain mengecualikan beberapa perawi mudallis yang bisa diterima riwayatnya walaupun menggunakan lafazh ‘an dan yang semisalnya disebabkan beberapa perkara, seperti Qotadah, Sufyan bin ‘Uyainah, Sufyan Ats Tsauri, dan yang lainnya.

Pengecualian yang disebutkan oleh beliau itu terkait dengan tingkatan para mudallis. Kedua Sufyan diterima hadisnya dalam kitab shahih walaupun dengan lafal ’an dikarenakan alasan yang telah kami sebutkan dalam tingkatan kedua.

Mengenai perkara Abdullah bin Atha’ seorang mudallis, maka kami menyatakan sebelumnya bahwa *Dan sebagaimana disebutkan dalam At Tahdzib kalau Abdullah bin Atha’ memang meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Buraidah. Disebutkan dalam Thabaqat Al Mudallisin bahwa ia seorang mudallis martabat awal yang tidak terlalu parah tadlisnya .Jadi tidak bisa begitu saja dikatakan tidak menjadi hujjah*. Penjelasannya adalah sebagai berikut, kami menyebutkan dua pernyataan yang berhubungan

1. Abdullah bin Atha’ sudah dinyatakan dalam *At Tahdzib* bahwa ia memang meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Buraidah.
2. Dan disebutkan pula dalam *Thabaqat Al Mudallisin* bahwa Abdullah bin Atha’ adalah mudallis martabat awal.

Kedua pernyataan ini hanya ingin menunjukkan bahwa walaupun ia mudallis tetapi hadisnya tetap bisa diterima dan dijadikan hujjah karena ia mudallis martabat awal. Bukti akan hal ini adalah para Ulama telah berhujjah dengan hadis Abdullah bin Atha’ dengan lafal ‘an dari Abdullah bin Buraidah.

Kitab *Tahdzib At Tahdzib* yang ditulis oleh Ibnu Hajar adalah kitab yang memuat para perawi hadis yang meriwayatkan hadis dalam Kutub As Sittah yaitu *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Nasa'i.* Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* mengatakan pada biografi Abdullah bin Atha' *bahwa ia adalah perawi Muslim dan Ashabus Sunan dan meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Buraidah.*

Ketika kami merujuk pada kitab *Shahih Muslim* dan *Ashabus Sunan (Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud dan Sunan Nasa'i)* untuk melihat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah, maka kami temukan bahwa ***semua hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah diriwayatkan Abdullah dengan lafal 'an.*** Perinciannya adalah sebagai berikut

- Dalam *Shahih Muslim* 2/805 tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi kami temukan 3 hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah yang semuanya menggunakan lafal 'an.
- Dalam *Sunan Tirmidzi* kami temukan 3 hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah yaitu hadis no 667 juz 3/54, no 929 juz 3/269 dan no 3868 juz 5/689. Semuanya diriwayatkan Abdullah dengan lafal 'an.
- Dalam *Sunan Ibnu Majah* kami temukan 2 hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah yaitu hadis no 1759 juz 1/559 dan hadis no 2394 juz 2/800. Kedua hadis ini diriwayatkan Abdullah dengan lafal 'an.
- Dalam *Sunan Abu Dawud* kami temukan 3 hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah yaitu hadis no 1656 juz 1/520, hadis no 2877 juz 2/129 dan hadis no 3309 juz 2/256. Ketiga hadis tersebut diriwayatkan Abdullah dengan lafal 'an.
- Dalam *Sunan Nasai* kami hanya menemukan satu hadis Abdullah bin Atha' tetapi itu bukan riwayatnya dari Abdullah bin Buraidah.

Jadi dari sumber Kutub As Sittah itu didapatkan bahwa hadis ***Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah diriwayatkan dengan lafal 'an.***

Jika memang seperti yang dikatakan oleh saudara haulasyiah bahwa hadis mudallis terhukum mursal kecuali dengan pernyataan sama' langsung maka *semua riwayat Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah terhukum mursal, artinya ia tidak meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah.* Jika memang begitu maka mengapa Ibnu Hajar dalam *At Tahdzib* benar-benar menegaskan bahwa Abdullah bin Atha' meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Buraidah?. Penjelasan atas kemusykilan ini adalah seperti yang kami katakan sebelumnya bahwa Abdullah bin Atha' adalah mudallis pada tingkatan pertama yang tidak banyak melakukan tadlis dan tetap diterima hadisnya walaupun dengan lafal 'an.

Dari uraian di atas juga dapat diketahui bahwa

1. Imam Muslim telah menshahihkan hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah dengan lafal 'an karena beliau memasukkan hadis Abdullah dengan lafal 'an itu pada kitabnya *Shahih Muslim.*
2. Semua hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah dengan lafal 'an telah dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam kitabnya *Shahih Sunan Ibnu Majah, Shahih Sunan Abu Dawud* dan *Shahih Sunan Tirmidzi* kecuali satu hadis yaitu hadis *Sunan Tirmidzi* 5/689 no 3868. Tahukah anda satu hadis *Sunan Tirmidzi* ini, ya satu hadis ini adalah hadis yang isinya menyatakan bahwa ***Wanita yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah Fatimah dan dari kalangan laki-laki adalah Ali.*** Agak

aneh bukan, kalau memang yang beliau permasalahkan itu adalah sanad hadisnya dimana Abdullah bin Atha' seorang mudallis meriwayatkan dengan lafal 'an maka bagaimana dengan hadis-hadis Abdullah bin Atha' dengan lafal 'an yang berulang kali beliau shahihkan. Ini inkonsistensi Syaikh Al Albani yang patut disayangkan.

3. Sebagai tambahan, sudah kami kemukakan sebelumnya bahwa Al Hakim dan Adz Dzahabi telah menyatakan shahih hadis Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah dengan lafal 'an yaitu hadis ***Wanita yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah Fatimah dan dari kalangan laki-laki adalah Ali.***

Jadi saudara haulasyiah, mengenai komentar saudara

Para pembaca rahimakumulah, dari kalimat ini seakan-akan Saudara Secondprince tidak mempermasalahkan jika seorang mudallis meriwayatkan dari syaikh yang ia pernah meriwayatkan darinya, dengan kata lain yang dipermasalahkan hanyalah seorang mudallis meriwayatkan dari syaikh yang tidak ia kenal (belum pernah berjumpa/meriwayatkan). Sepertinya Saudara Secondprince tidak paham atau pura-pura tidak paham. Padahal jika kita memperhatikan apa yang dimaksud dengan tadlis, mudallis, dan mudallas justru apa yang disebutkan oleh Saudara Secondprince itulah yang disebut tadlis. Karena defenisi tadlis (isnad) adalah, "Seorang rawi meriwayatkan sebuah hadits dari syaikhnya yang kebetulan (hadits tersebut) tidak didengar langsung darinya, akan tetapi dia menyampaikan hadits tersebut dengan bentuk yang mengesankan kalau ia memang mendengarnya, seperti: 'an (dari), anna (bahwasanya), atau qola (ia berkata)."

Sudah kami jawab dengan uraian di atas, maafkan kalau penjelasan singkat kami membuat anda salah memahami maksud yang kami sampaikan. Kami memahami kaidah yang saudara sebutkan apalagi pengertian mudallis tetapi sejauh ini pengalaman kami dengan hadis-hadis mudallis membuat kami berhati-hati dalam menempatkan kaidah itu, semoga bisa direnungkan.

Setelah mengamati penjelasan beberapa pakar hadits diatas, maka kita tahu bahwa riwayat Abdullah bin 'Atho tidak bisa diterima, karena ia seorang mudallis dan dalam hadits ini ia meriwayatkan menggunakan 'an'anah.

Sudah ditunjukkan bahwa Imam Muslim dan Syaikh Al Albani telah menshahihkan hadis Abdullah bin Atha' dengan lafal 'an. Jadi kata-kata saudara tidak pada tempatnya

Atas dasar ini, hadits ini adalah mudallas hukumnya seperti mursal. Terlebih, ketika yang meriwayatkan darinya adalah Ja'far bin Ziyad Al Ahmar, seorang yang sering salah dalam meriwayatkan hadits dan berpaham syi'ah. Bahkan disebutkan oleh cucunya sendiri bahwa ia adalah gembong syi'ah untuk daerah Khurasan. Walaupun sebagian ulama' menganggapnya tsiqah akan tetapi kesimpulan dari keadaannya adalah seperti yang disebutkan Ibnu Hibban, "Sering meriwayatkan dari Adh Dhu'afa' (perawi lemah), jika meriwayatkan dari perawi tsiqah ia bersendirian dan sering terbolak balik."

Ja'far bin Ziyad Al Ahmar adalah perawi tsiqah dan tidak ada yang menyatakan *bahwa ia sering salah dalam meriwayatkan hadis.* Dalam *At Taqrib* Ibnu Hajar menyebutnya *shaduq(jujur) dan tasyayyu'* bukan dengan kata-kata *shaduq yukhti'u(jujur tetapi sering salah).* Satu-satunya yang mengisyaratkan bahwa Ja'far sering salah adalah Ibnu Hibban yang mengatakan bahwa Ja'far sering meriwayatkan dari perawi dhaif dan sering terbolak

balik. Kami katakan apa yang dikemukakan Ibnu Hibban tidak bisa diterima dengan banyaknya kesaksian ulama lain

1. Ibnu Syahin mentsiqahkan beliau dalam kitabnya *Tarikh Asma Ats Tsiqat* .
2. Imam Ahmad berkata *bahwa hadisnya baik*
3. Ibnu Main menyatakan *ia tsiqat*
4. Yaqub bin Sufyan menyatakan *ia tsiqat*
5. Abu Zar'ah menyatakannya *shaduq(jujur)*
6. Abu Dawud menyatakannya *jujur*
7. An Nasa'I berkata *"tidak ada cacat",*
8. Al Fasawi menyatakan *ia tsiqat*
9. Usman bin Abi Syaibah menyatakan *Ja'far shaduq tsiqat*
10. Al Ajli berkata bahwa *ia orang kufah yang tsiqat.*
11. Ibnu Ady berkata *ia seorang syiah yang baik*

Bisa dilihat ada 11 ulama yang menta'dilkan beliau dan bagaimana bisa saudara dengan begitu saja menyatakan bahwa kesimpulan dari keadaannya adalah seperti yang dikatakan Ibnu Hibban. Bukankah Ibnu Hibban memasukkan Ja'far dalam kitabnya tentang para perawi dhaif *Al Majruhin* no 182. Jadi dengan begitu mudahkah saudara setuju dengan pendhaifan Ibnu Hibban dan mengesampingkan belasan penta'dilan ulama lain.

Sungguh tepatlah pernyataan Syaikh Al Albani, "(jika perawinya) seperti dia (sering salah dan berpaham Syi'ah) maka hati ini tidak tenang terhadap haditsnya, terlebih ketika berbicara tentang keutamaan Ali radhiallahu 'anhu. Karena sudah diketahui, bagaimana sikap berlebihan Syi'ah terhadap Ali, dan demikian banyaknya mereka membuat hadits-hadits dusta tentang keutamaannya."

Mari kita nilai perkataan Syaikh Al Albani itu dengan kritis dan objektif. Pertama-tama beliau berkata *"(jika perawinya) seperti dia (sering salah dan berpaham Syi'ah) maka hati ini tidak tenang terhadap haditsnya, terlebih ketika berbicara tentang keutamaan Ali radhiallahu 'anhu.* Ini adalah perasaan subjektif Syaikh sendiri, bagi kami tidak perlu takut menerima hadis perawi syiah jika ia memang terbukti jujur dan tsiqat. Tapi tentu sikap itu adalah pilihan beliau sendiri yang memang tidak bisa dipaksakan.

Beliau menyebutkan alasan ketidaktenangannya itu dengan kata-kata *Karena sudah diketahui, bagaimana sikap berlebihan Syi'ah terhadap Ali, dan demikian banyaknya mereka membuat hadits-hadits dusta tentang keutamaannya."* Alasan ini sudah jelas batil, bukankah yang dituju dalam kata-kata tidak tenang terhadap hadisnya adalah *Ja'far bin Ziyad* lantas kenapa beliau malah mengajukan alasan *bahwa syiah berlebihan dan banyak membuat hadis dusta tentang keutamaan Ali.* Bukankah Ja'far adalah syiah yang dikenal tsiqat dan jujur lalu apa hubungannya dengan mereka yang membuat hadis dusta. Ini adalah satu contoh *kesalahan berhujjah dengan dalil-dalil umum yang digeneralisasi semaunya*. Kalau memang benar Syiah seperti yang Syaikh katakan adalah pembuat hadis dusta maka itupun tetap tidak ada hubungannya dengan Ja'far bin Ziyad yang telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama. Jadi bagaimana bisa pernyataan Syaikh Al Albani itu dikatakan tepat.

Kesimpulan : Riwayat pertama itu jelas shahih
.

.

.

Riwayat Kedua

Saudara haulasyiah berkata

Rasanya ada beberapa terjemahan Saudara Secondprince yang perlu dijelaskan lagi, Ketika menterjemahkan komentar Al Bukhari, "Dia bisa dipertimbangkan." Kalimat aslinya adalah Fiihi Nazhar (perlu diperiksa lagi), kalimat ini biasa digunakan oleh muhaditstsin sebagai jarh/kritikan atau ketidak setujuan.

Kami ucapkan terimakasih atas penjelasannya dan memang benar yang saudara sampaikan bahwa pernyataan *fiihi nazhar* sendiri bagi Bukhari adalah ketidaksetujuan.

Para pembaca rahimakumullah, Sebenarnya dari uraian para ulama' yang disebutkan Saudara Secondprince diatas sudah jelas menunjukkan bahwa Jami' atau Jumai' bin Umair adalah perawi yang tidak bisa dipakai, dari 8 pakar hadits diatas hanya Abu Hatim dan Al Ijli saja yang menyatakan tsiqah, itupun disebabkan Al Ijli dikenal sebagai mutasahil fit ta'dil (Bermudahan dalam memberikan ta'dil) selebihnya menjarh dengan jarh yang amat pedas.

Jami' bin Umair adalah perawi yang bisa dipakai hadisnya paling tidak bisa dijadikan syahid atau pendukung. Selain Abu Hatim dan Al Ajli, As Saji juga mengatakan ia jujur walaupun sebelumnya ia berkata lahu ahadits manakir dan fiihi nazhar. Itu artinya kendati ada kelemahan pada Jami' beliau tetap seorang yang jujur dalam pandangan As Saji. Selain itu Imam Tirmidzi sendiri selaku periwayat hadis ini telah menghasankan hadis Jami' bin Umair tersebut dan Al Hakim yang juga meriwayatkan hadis tersebut menyatakan shahih hadis Jami' bin Umair. *Bukankah seperti kata anda Ulama yang merawikan hadis lebih mengetahui hadis yang ia riwayatkan.* Lagipula apakah saudara tidak memperhatikan apa yang ditulis oleh Ibnu Hajar setelah ia menyebutkan dalam *At Tahdzib* berbagai pandangan ulama seperti Abu Hatim, Al Ajli, Bukhari, As Saji, Ibnu Ady, Ibnu Hibban dan Ibnu Numair kemudian dalam *At Taqrib* beliau memberikan predikat *shaduq yukhti'u(jujur tetapi salah)* bagi Jami' bin Umair. Bukankah predikat ini membuat hadis Jami' layak untuk dijadikan syahid(pendukung).

Adz Dzahabi, "Tertuduh pemalsu hadits."

Rasanya ada terjemahan saudara haulasyiah yang perlu dijelaskan lagi. Ketika menterjemahkan komentar Adz Dzahabi *"Tertuduh pemalsu hadis"*, kalimat aslinya adalah *Jami' muttaham* yang bagi kami artinya *Jami' tertuduh*. Tidak ada penyebutan tentang pemalsu hadis.

Maka atas dasar kesaksian dari para ulama' diatas, Jami atau Jumai' bin Umair adalah rawi yang tidak bisa dipakai, karena ia memiliki sekian banyak cacat: Pemalsu hadits, haditsnya perlua dikaji lagi, pendusta, haditsnya munkar, tertuduh, salah dalam meriwayatkan hadits.

Dari sekian banyak cacat yang disebutkan kami menolak tuduhan pemalsu hadis dan pendusta bagi Jami' bin Umair karena tuduhan *pemalsu hadis* hanya dinyatakan Ibnu Hibban bertentangan dengan pernyataan Abu Hatim, Al Ajli, Ibnu Hajar dan At Tirmidzi ditambah

lagi ternyata *Ibnu Hibban sendiri memasukkan Jami' ke dalam Ats Tsiqat artinya Ibnu Hibban telah mengantagonis dirinya sendiri*. Dan tuduhan dusta Ibnu Numair hanya beliau sendiri yang mengatakannya dan itupun tanpa alasan yang kuat.

Maka sangat keliru ketika Saudara Secondprince menyimpulkan bahwa Jami' adalah perawi tsiqah. Bahkan Ibnu Hajar dan Abu Hatim tidak menjulukinya tsiqah

Baiklah, kami keliru disini ketika menggunakan kata *tsiqah*, yang lebih tepat kalau dikatakan bahwa *penta'dilan terhadap Jami' lebih diterima dibanding penjarhan kepadanya.* Jami' adalah perawi shaduq dan hadisnya hasan. Ibnu Hajar dan Abu Hatim telah memberikan predikat ta'dil pada Jami' bin Umair. Oleh karena itu hadisnya layak untuk dijadikan syahid atau pendukung.

Ketika menanggapi pembahasan kami terhadap tuduhan dusta terhadap Jami', saudara haulasyiah berkata

Tentu ya Saudara Secondprince, kedustaan memiliki pengaruh besar terhadap kredibilitas seorang rawi, karena yang dimaksud perawi 'adl/tsiqah adalah: "Perawi yang memiliki perangai baik yang membawa pelakunya untuk selalu melakukan ketaqwaan, menjauhi perbuatan dosa, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bisa menghilangkan kewibawaannya." (Ta'liqat Atsariyyah 'alal Manzhumah Al Baiquniyyah hal 31) Maka seorang rawi yang berdusta berarti ia memiliki perangai buruk, membawa dirinya melakukan perbuatan buruk, melakukan perbuatan dosa, dan menjatuhkan kewibawaannya." Pantaskah perawi seperti ini dikatakan tsiqah??

Permasalahannya bukanlah seperti itu wahai saudara haulasyiah, tentu jika memang *seorang perawi dikenal berdusta atau sudah terbukti berdusta* maka riwayatnya tidak bisa diterima. Tetapi permasalahannya adalah *benarkah tuduhan dusta yang dilontarkan itu?*. Bukankah Ibnu Numair bisa keliru dalam hal ini, bukankah kedustaan yang beliau contohkan adalah sesuatu yang aneh yaitu soal burung yang beranak di langit. Alasan itu sendiri sungguh asing dalam jarh-jarh yang pernah kami baca.

Bukankah telah cukup dikenal perawi-perawi yang dikatakan oleh sebagian ulama sebagai pendusta tetapi kenyataannya ia seorang yang jujur atau tsiqat. Bukankah Ibnu Ishaq yang dikatakan oleh Imam Malik sebagai Dajjal dan Ia yang dikatakan pendusta oleh Sulaiman At Taimi, Hisyam bin Urwah dan Yahya Al Qatthan telah ditsiqatkan oleh banyak Ulama lain. Bukankah Ibnu Ishaq telah dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Main, Ibnu Saad, Ibnu Hibban, dan Al Ajli. Bukankah Ibnu Ishaq telah dikatakan Ibnu Hajar sebagai *shaduq(jujur)*, Bukankah Ibnu Ishaq adalah orang yang dikatakan Adz Dzahabi sebagai *"hadis Ibnu Ishaq itu hasan di samping itu sikapnya baik dan jujur.Meskipun riwayat yang disampaikannya seorang diri dinilai mungkar karena hafalannya sedikit,banyak para imam hadis menjadikannya sebagai hujjah"*. Jadi bukankah banyak ulama yang telah menta'dilkan Ibnu Ishaq walaupun ia dituduh oleh beberapa orang sebagai pendusta.

Kemudian ketika kami mengomentari jarh Ibnu Hibban, saudara haulasyiah menanggapi

Sabar wahai Saudara Secondprince, jangan terburu-buru! Imam Dzahabi juga menjuluki beliau sebagai muttaham sebagai Pemalsu hadits, dan tidak ada ulama' yang mengingkarinya. Lagi pula tidak ada yang memujinya kecuali hanya 2 orang saja.

Telah kami sebutkan bahwa Adz Dzahabi kendati ia mendhaifkan Jami' beliau tidak menyebutnya sebagai pemalsu hadis. Beliau hanya menyebutnya sebagai *Tertuduh* dalam At Talkhis. Hal ini berbeda dengan Ibnu Hibban yang jelas-jelas menyebut *yadha'ul hadits(pemalsu hadis)*. Telah disebutkan siapa yang menta'dilkan beliau Jami' bin Umair yaitu Abu Hatim, Al Ajli, At Tirmidzi, Al Hakim dan Ibnu Hajar.

Makna Munkar adalah, "Riwayat rawi dha'if menyelisihi riwayat rawi tsiqah."
Maka demikianlah keadaan riwayat ini, menyelisihi riwayat-riwayat para perawi yang tsiqah sebagaimana yang telah kami jelaskan pada edisi lalu.

Sayangnya telah kami jelaskan bahwa riwayat ini tidak menyelisihi riwayat apapun. Silakan dilihat kembali penjelasan kami.

Saudara Secondprince, jangan terlalu terburu-buru untuk menghukumi kedua sanad ini, sanad hadits Jami' bin 'Umair tidak bisa dijadikan sebagai mutaba'ah, karena mutaba'ah memiliki beberapa syarat, diantaranya adalah keadaan sanad yang dijadikan mutaba'ah tidak Syadid Dha'f (lemah sekali). Adapun perihal Jami' bin Umair keadaannya adalah, Pemalsu hadits, perlua dikaji ulang, pendusta, haditsnya munkar, tertuduh, salah dalam meriwayatkan hadits. Maka sekali lagi, sanad hadits ini tidak sah sesuai dengan kaedah ilmu mustholah untuk dijadikan sebagai mutaba'ah.

Alhamdulillah, kami sudah lama mempelajari ini dan pelan-pelan meneliti bahwa kedua sanad hadis ini saling menguatkan, yang mana kesimpulan kami yaitu ***hadis Abdullah bin Atha' adalah shahih dan hadis Jami' itu hasan.***

Kesimpulannya adalah, riwayat Abdullah bin 'Atho tetap lemah karena tidak ada sanad lain yang menguatkannya dan riwayat Jami' bin Umair bathil karena ia telah tertuduh sebagai pemalsu hadits

Silakan, kami sudah memberikan perincian panjang lebar dan kami lihat sepertinya saudara punya kecenderungan tersendiri kepada Ibnu Hibban, silakan-silakan.

Bicara soal sanad lain, hadis dengan makna seperti ini bahwa Yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah Fatimah juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* no 4376 dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, mengenai riwayat ini Al Hakim berkata

حديث صحيح الإسناد على شرط الشيخين ولم يخرجاه

Hadis shahih sesuai syarat Bukhari Muslim tetapi mereka tidak meriwayatkannya

Kemudian diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas sebagaimana yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az Zawaid* 9/325 no 15195 dan ia berkata

رواه الطبراني ورجاله رجال الصحيح

Hadis riwayat Thabrani dan para perawinya adalah perawi shahih.

Ketika kami menunjukkan kontradiksi Syaikh Al Albani maka saudara haulasyiah

memberikan tanggapan pembelaan. Tetapi apapun itu tetap saja kontradiksi itu adalah kekeliruan Syaikh Al Albani. Saudara haulasyiah berkomentar

Demikian juga yang terjadi pada diri Syaikh Al Albani Rahimahullah Ta'ala, tak jarang dalam berbagai karyanya kita dapati beliau rujuk, yang semula menshahihkan kini berganti mendha'ifkan atau sebaliknya. Maka tidak benar kalau dikatakan beliau mendha'ifkan hadits ini hanya disebabkan kebenciannya terhadap pihak tertentu, tentu beliau sangat jauh dari sifat ini, semuanya beliau hukumi secara ilmiyah menurut kaedah ilmu hadits yang dipakai ulama' terdahulu. Sebagai contoh, ketika beliau menghukumi sebuah hadits yang berbicara tentang hukum buang hajat (lihat: Misykah no356), semula beliau mendha'ifkannya karena ada dua cacat fatal pada sanadnya, ternyata beberapa tahun kemudian beliau menshahihkannya dikarenakan ada jalur lain yang menguatkannya, beliau berkata, "Sekarang, baru kami dapati dari Ibnu Qaththan Jazahullahu Khairan sanad yang bagus ini dari selain jalur Ikrimah bin Ammar. Maka wajib untuk memindahkan (hadits ini) dari Dha'if Abi Daud ke Shahih Abi Daud, dari Dha'if Al Jami' ke Shahih Al Jami', dari Dha'if At Targhib ke Shahih At Targhib, dan dari Dha'if Ibnu Majah ke Shahih Ibnu Majah." Dalam tempat lain, ketika beliau rujuk dari sebuah hadits yang semula beliau shahihkan kemudian beliau dha'ifkan, "Dahulu aku sempat lalai dari cacat ini ketika aku mentakhrij kitab Syarhu Al 'Aqidah Ath Thahawiyah, aku pun menshahihkannya (no. 516) karena hanya melihat pada zhahir sanad, sekarang aku rujuk darinya, hanya Allah lah yang memberi taufik dan aku memohon ampun kepada-Nya atas kekeliruanku…" Demikian pula ketika beliau rujuk dari menghukumi sebuah hadits yang semula mendha'ifkannya kemudian memaudhu'kannya, "Inilah yang aku sebutkan dalam kitabku Dha'if Al Jami'. Sekarang, aku telah meneliti sanadnya yang muzhlim dan aku perhatikan matannya maka tampaklah bagiku bahwa hadits ini maudhu'. (Adh Dha'ifah no3272) "Sekarang, aku telah teliti sanadnya, maka aku rujuk yang semula menghukuminya dha'if menjadi maudhu' disebabkan riwayat rawi kadzdzab ini…" (Adh Dha'ifah no3290)

Semua kasus yang saudara haulasyiah sampaikan berbeda dengan kasus hadis ini. Perbedaan yang jelas adalah pada semua riwayat yang saudara itu sampaikan terlihat dengan jelas kalau Syaikh Al Albani mengakui kekeliruan yang ia buat dengan kata lain pernyataan rujuk atau koreksi itu berasal dari Syaikh sendiri. Tetapi pada kasus hadis Jami' bin Umair sejauh yang kami tahu, kami tidak menemukan pernyataan Syaikh yang meralat atau mengakui kekhilafan yang ia buat.

Jika dikatakan Syaikh terkhilaf dengan suatu ilmu yang belum ia ketahui ketika menghasankan hadis Jami' bin Umair maka kami katakan bagaimana bisa?. Bukankah alasan Syaikh mendhaifkan hadis ini adalah kredibilitas Jami' bin Umair yang dikatakan tertuduh pemalsu hadis. Apakah ketika beliau menilai kitab Misykat, khilaf dari pandangannya apa yang dikatakan oleh Ibnu Hibban. Bukankah pernyataan Ibnu Hibban itu sangat mudah ditemukan dalam *At Tahdzib* bagi siapa saja yang memiliki kitab tersebut. Kami pribadi yang jelas bukan apa-apanya bisa melihat dengan mudah pernyataan Ibnu Hibban tersebut apalagi seorang Syaikh seperti Syaikh Al Albani. Bagi kami sangat jelas Syaikh melakukan kontradiksi dan beliau memiliki 2 pendapat yang berbeda soal hadis Jami'. Walaupun begitu seperti yang dikatakan oleh saudara haulasyiah kesalahan atau kekeliruan adalah suatu kewajaran tapi sangat tidak wajar untuk terus berkeras pada kesalahan.

Pada tulisan kami ini hanya menanggapi seputar riwayat hadits, walaupun masih sangat banyak dari tulisan Saudara Secondprince yang perlu diluruskan

Kami mengucapkan terimakasih kepada saudara haulasyiah yang berkenan menanggapi tulisan kami. Silakan jika saudara berkenan untuk meluruskan tulisan kami yang lain karena dengan itu kami juga bisa belajar banyak dari saudara, syukron.

Salam Damai

.

.

Catatan :

- *Maafkan kalau baru bisa update sekarang, karena sesuatu hal kami jadi sangat sibuk akhir-akhir ini*
- *Maafkan kalau selama kami vakum beberapa hari ini ada hal-hal dari blog ini yang tidak mengenakkan*

Kedudukan Hadis "Memandang Ali Adalah Ibadah"

Posted on November 23, 2008 by secondprince

Kedudukan Hadis "Memandang Ali Adalah Ibadah"

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم النظر إلى علي عبادة

Rasulullah SAW bersabda "Memandang Ali Adalah Ibadah"

Hadis ini diriwayatkan oleh banyak sahabat di antaranya, Abdullah bin Mas'ud RA, Abu Bakar RA, Aisyah RA, Usman bin Affan RA, Jabir bin Abdullah RA, Muadz RA, Imran bin Hushain RA, Abu Hurairah RA dan lain-lain. Hadis ini dikeluarkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* 3/141 hadis Imran bin Hushain no 4681, hadis Ibnu Mas'ud no 4682 dan 4683. Al Hakim berkata pada hadis Imran bin Hushain

حديث صحيح الإسناد وشواهده عن عبد الله بن مسعود صحيحة

Hadis ini shahih yang didukung oleh hadis shahih dari Ibnu Mas'ud. Adz Dzahabi berkata dalam *Talkhis Al Mustadrak*

موضوع ، وشاهده صحيح

hadis ini maudhu' dan penguatnya shahih

.

Syaikh Al Albani dalam kitabnya *Silsilah Adh Dhaifah* no 4702 menyatakan hadis ini maudhu' dan menolak pernyataan Hakim dan Adz Dzahabi. Beliau membicarakan panjang

lebar sanad hadis ini dan mengkritik satu-persatu sanad hadis tersebut. Semua sanad hadis ini memang tidak satupun lepas dari kritik tetapi hadis ini telah diriwayatkan dengan banyak sanad dan saling kuat-menguatkan. Jalaluddin As Suyuthi telah membawakan banyak syahid atau penguat bagi hadis ini.

Saudara haula syiah dalam salah satu tulisannya mengatakan tentang hadis ini

bahwa walaupun memiliki banyak penguat tapi semuanya lemah dan palsu sehingga tidak dapat merubah kedudukannya yang mudhu'(palsu).

Anehnya, Al Hafiz As Suyuthi telah menyatakan bahwa hadis ini hasan dalam kitabnya *Tarikh Al Khulafa* 1/70, beliau berkata

وأخرج الطبراني والحاكم عن ابن مسعود رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال " النظر إلى علي عبادة " إسناده حسن.

Diriwayatkan oleh Thabrani dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud RA bahwa Nabi SAW bersabda "Memandang Ali Adalah Ibadah". Hadis ini sanadnya hasan

.

Kontradiksi Saudara haulasyiah

Kontradiksi yang saya maksud adalah mengenai dasar-dasar yang beliau gunakan dalam tulisan-tulisannya. Saya akan menerapkan dasar yang ia gunakan dalam salah satu tulisannya yang membantah saudara jakfari untuk menilai tulisannya tentang hadis *"Memandang Ali adalah Ibadah".* Ia berkata bahwa Ulama yang meriwayatkan hadis lebih mengetahui hadis yang ia bawakan dibanding orang lain. Berikut saya kutip pernyataan beliau

karena menurut kaedah ilmu hadits: "Perowi itu lebih tahu terhadap hadits yang ia riwayatkan".

Jika memang begitu maka sudah selayaknya kalau Al Hakim yang meriwayatkan hadis ini dan menyatakan hadis ini shahih lebih dapat diterima daripada mereka yang menyatakan palsunya hadis ini.

Pada tulisannya yang membantah saudara Jakfari itu, ia juga berhujjah dengan Pernyataan Ulama Ibnu Hajar Al Haitsami yang ia katakan sebagai Ulama pakar hadis

Untuk lebih meyakinkan lemahnya hadits diatas, mari kita simak kesimpulan dari seorang pakar hadits, Ibnu Hajar Al-Haitsami rahimahullah:
"Diriwayatkan Thabarani dalam Ash-Shaghir dan Al-Ausath, pada sanadnya terdapat beberapa rawi yang tidak aku ketahui."

Anehnya Ibnu Hajar Al Haitsami menyatakan hadis *"Memandang Ali adalah ibadah"* sebagai hadis hasan dalam kitabnya *Ash Shawaiq Al Muhriqah* 2/360

أخرج الطبراني والحاكم عن ابن مسعود رضي الله عنه أن النبي قال النظر إلى علي عبادة إسناده حسن

Dikeluarkan oleh Thabrani dan Al Hakim dari Ibnu Mas'ud RA bahwa Nabi berkata "Memandang Ali Adalah Ibadah". Hadis ini hasan

Ibnu Hajar Al Haitsami adalah ulama sunni yang mengkritik Syiah dalam kitabnya *Ash Shawaiq Al Muhriqah*. Tetapi beliau sepertinya cukup objektif untuk tetap menyatakan hadis di atas hasan dan tidak menuduh Syiah memalsukan hadis ini. Coba simak kata-kata saudara haulasyiah yang ini

Kalau saja seorang Al-Haitsami, yang merupakan pakar hadits mengatakan demikian, bagaimana dengan kita??! Dimana kadar ilmu kita di bandingkan ilmu mereka??

Agak aneh menurut saya, bukankah pakar hadis yang dikatakan oleh saudara haulasyiah itu justru menghasankan hadis *"Memandang Ali adalah ibadah"*. Tetapi saudara haulasyiah justru menyatakan hadis tersebut lemah dan palsu.

.

.

Hadis ini tidak hanya diriwayatkan oleh mereka yang dikatakan sebagai pemalsu hadis. Tetapi diriwayatkan juga oleh perawi shaduq yang walaupun sering salah tetapi dikuatkan oleh yang lain

Salah satu sanad hadis Ibnu Mas'ud telah dikritik oleh Syaikh Al Albani karena di dalamnya ada Yahya bin Isa Ar Ramli, beliau Syaikh berkata Ar Ramli telah didhaifkan oleh Ibnu Main dan An Nasa'I mengatakan ia tidak kuat. Hal ini memang benar sebagaimana disebutkan dalam *At Tahdzib* juz 11 no 428, tetapi disana disebutkan juga kalau Yahya Ar Ramli adalah perawi yang dijadikan hujjah oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Imam Ahmad memuji Yahya bahwa ia muqarib Al hadis dan hadisnya hasan. Al Ajli menyatakan ia tsiqat tapi tasyayyu' dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*. Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* 2/311 memberikan predikat shaduq yukhti'u *(jujur walau terkadang salah).* Dengan kata lain hadis Yahya ini derajatnya hasan jika dikuatkan oleh jalan-jalan lain.

Al Haitsami dalam Majma' Az Zawaid 9/157 hadis no 14694 menyebutkan hadis ini dan berkata

رواه الطبراني وفيه أحمد بن بديل اليامي وثقه ابن حبان وقال مستقيم الحديث وابن أبي حاتم وفيه ضعف وبقية رجاله رجال الصحيح

Hadis riwayat Thabrani dan di dalamnya ada Ahmad bin Badil Al Yamiy yang ditsiqatkan Ibnu Hibban (yang berkata "hadisnya lurus") dan Ibnu Abi Hatim walaupun ada kelemahan padanya, dan perawi lainnya adalah para perawi shahih.

Dalam *At Tahdzib* juz 1 no 14 disebutkan bahwa An Nasa'I mengatakan *la ba'sa bihi (tidak mengapa),* Ibnu Abi Hatim berkata *Mahalluhu shidqu(tempat kejujuran),* dan Ibnu Hibban menyatakan tsiqat. Kelemahan padanya dikarenakan ia meriwayatkan hadis mungkar sehingga Daruquthni berkata *Layyin(lemah).* Tetapi walaupun begitu ia bukan seorang

pemalsu hadis atau pendusta. Oleh karena itu dapat dimaklumi kalau Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* memberikan predikat *shaduq lahu auham (jujur tetapi sekali-kali salah).*

Dengan memperhatikan riwayat Ath Thabrani dan Al Hakim di atas, dapat dilihat bahwa walaupun ada kelemahan pada sanadnya tetapi kelemahan ini tertutupi oleh sanad-sanadnya yang saling menguatkan. Ini adalah salah satu contoh walaupun hadis ini diperbincangkan sanadnya tetapi sanad-sanadnya banyak dan saling menguatkan sehingga As Suyuthi dan Ibnu Hajar menyatakan hadis tersebut hasan. Bahkan Sayyid Abdul Aziz bin Shiddiq Al Ghumari menulis kitab khusus *Al Ifada* yang membuktikan keshahihan hadis ini.

Salam Damai

.

.

Catatan : Tulisan ini hanya menampilkan sisi lain atau pendapat lain dari hadis "Memandang Ali Adalah Ibadah" yang dinyatakan palsu oleh sebagian orang.

Kedudukan Hadis "Manusia Yang Paling Dicintai Rasulullah Adalah Fatimah dan Ali"

Posted on November 18, 2008 by secondprince

Kedudukan Hadis "Manusia Yang Paling Dicintai Rasulullah SAW Adalah Fatimah dan Ali"

كان أحب النساء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فاطمة ، و من الرجال علي

Wanita yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah Fatimah dan dari kalangan laki-laki adalah Ali.

Hadis Shahih diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi* hadis no 3868 dan Al Hakim dalam *Mustadrak As Shahihain* hadis no 4735 *dari Ja'far bin Ziyad Al Ahmar dari Abdullah bin Atha' dari Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya.* Imam Tirmidzi menyatkan bahwa hadis ini hasan dan Al Hakim mengatakan kalau hadis ini shahih. Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak* juga menshahihkan hadis ini.

Syaikh Al Albani dalam kitabnya *As Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah* no 1124 menyatakan bahwa hadis ini batil. Beliau berkata

"(Adapun) Abdullah bin Atha', Imam Dzahabi sendiri mengatakan dalam kitabnya Adh Dhu'afa', 'berkata Nasa'i, 'tidak kuat.' Dan Al Hafizh berkata dalam Taqrib, 'Jujur, tapi salah (dalam meriwayatkan hadits) dan (ia seorang) mudallis.'."

Adz Dzahabi berkata dalam kitabnya *Mughni Adh Dhu'afa* bahwa *Abdullah bin Atha' adalah Gurunya Syu'bah yang dinyatakan tsiqat, berkata Nasa'I 'tidak kuat'.* Adz Dzahabi dalam *Al Kasyf* no 2860 justru mengatakan kalau *Abdullah bin Atha' shaduq(jujur).* Dan begitu pula yang beliau sebutkan dalam *Mizan Al I'tidal* biografi no 4451 *Shaduq Insya Allah*. Jadi dalam pandangan Dzahabi sendiri *Abdullah bin Atha' adalah seorang yang jujur.* Ibnu Syahin dalam *Tarikh Asma' Ats Tsiqat* no 622 berkata bahwa *Abdullah bin Atha' perawi kufah yang tsiqat.* Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 5 no 551 disebutkan bahwa Abdullah bin Atha' adalah perawi Muslim dan Ashabus Sunan*(ini berarti walaupun Imam Nasa'I mengatakan ia tidak kuat beliau tetap menulis hadis Abdullah dalam Kitab Sunannya),* Imam Tirmidzi berkata bahwa ia tsiqat di sisi ahli hadis, Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat* dan Ibnu Main juga menyatakan ia tsiqat.

Syaikh Al Albani melanjutkan, '(ia seorang mudallis) dan pada sanad ini meriwayatkan dengan 'an'anah, perawi seperti ini tidak bisa dijadikan hujjah walaupun ia tsiqah. Terlebih, jika ternyata ia hanya seorang yang shaduq (kedudukan shaduq dibawa kedudukan tsiqah).

Sudah jelas bahwa beliau adalah tsiqah, dan dalam hadis ini memang beliau meriwayatkan dengan *'an'anah* tetapi beliau tidak menyendiri dalam meriwayatkan hadis ini. Dan sebagaimana disebutkan dalam *At Tahdzib* kalau Abdullah bin Atha' memang meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Buraidah. Disebutkan dalam *Thabaqat Al Mudallisin* bahwa ia seorang mudallis martabat awal, yang berarti tidak terlalu parah tadlisnya dan tidak merusak hadisnya. Jadi tidak bisa begitu saja dikatakan tidak menjadi hujjah

.

Syaikh Al Albani berkata

Kemudian yang meriwayatkan darinya adalah Ja'far bin Ziyad Al Ahmar, keadaanya diperselisihkan. Imam Dzahabi dalam Adh Dhu'afa' berkata, 'ia tsiqah tapi (sering meriwayatkan) sendirian.'
Berkata Ibnu Hibban, '(jika meriwayatkan hadits) terbolak balik.'
Dan Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam kitabnya Taqrib, 'Jujur, terpengaruh paham Syi'ah.'."

Ja'far bin Ziyad adalah seorang yang tsiqah, Ibnu Syahin memasukkan beliau dalam kitabnya *Tarikh Asma Ats Tsiqat* no 164. Disebutkan dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 2 no142 berkata Imam Ahmad bahwa hadisnya baik, Ibnu Main menyatakan ia tsiqat, Yaqub bin Sufyan menyatakan ia tsiqat, Abu Zar'ah dan Abu Daud menyatakannya shaduq(jujur), An Nasa'I berkata *"tidak ada cacat",* Al Fasawi menyatakan ia tsiqat, Ibnu Ady berkata ia seorang syiah yang baik, Usman bin Abi Syaibah menyatakan Ja'far shaduq tsiqat dan Al Ajli berkata bahwa ia orang kufah yang tsiqat. Jadi Ja'far bin Ziyad adalah perawi yang dikenal tsiqah dan tidak masalah apakah ia meriwayatkan sendirian atau tidak, lagipula ia tidak meriwayatkan hadis ini sendirian. Mengenai kesyiahannya maka itu tidak merusak hadisnya sebagaimana yang telah diketahui bahwa banyak ditemukan hadis perawi syiah dalam kitab shahih.

Syaikh Al Albani kembali melanjutkan, '(jika perawinya) seperti dia (sering salah dan berpaham Syi'ah) maka hati ini tidak tenang terhadap haditsnya, terlebih ketika berbicara tentang keutamaan Ali radhiallahu 'anhu. Karena sudah diketahui, bagaimana sikap berlebihan Syi'ah terhadap Ali, dan demikian banyaknya mereka membuat hadits-hadits dusta tentang keutamaannya.

Pernyataan seperti ini patut disayangkan keluar oleh seorang Syaikh seperti Al Albani. Pernyataan ini hanyalah dalih yang dicari-cari, kekeliruannya adalah sebagai berikut

- Keutamaan Imam Ali bukanlah buat-buatan Syiah. Apakah Ahlus Sunnah tidak mengakui keutamaan Ali?. Bukankah banyak kitab hadis yang memuat keutamaan Imam Ali dan tidak jarang diriwayatkan oleh perawi yang tertuduh syiah tetapi hadis tersebut tetap dikatakan shahih.
- Hadis di atas tidak ada sedikitpun mencerminkan ghuluw atau berlebihan, apakah berlebihan jika seorang Ayah mengatakan bahwa orang yang paling dicintainya adalah Anaknya sendiri. Berlebihankah jika Rasul SAW mengatakan yang paling Beliau SAW cintai adalah Fatimah dan Ali?. Ini adalah salah satu contoh Syiahpobhia yang menyerang para Ulama.
- Mengenai Syiah yang dikatakan membuat hadis dusta maka apa hubungannya dengan perawi hadis ini. Apakah perawi hadis ini adalah seorang pendusta atau pembuat hadis palsu. Bukankah sudah jelas dilihat bahwa perawi ini dikenal tsiqah. Sungguh aneh sekali

Hadis di atas sudah jelas diriwayatkan oleh para perawi tsiqah sehingga Al Hakim dan Adz Dzahabi sepakat menshahihkannya.

.

.

Hadis dengan makna seperti ini juga diriwayatkan dalam *Sunan Tirmidzi* hadis no 3874 dan *Mustadrak Al Hakim* no 4744 *dari Jami' bin Umair menceritakan "Aku bersama Bibiku menemui Aisyah RA dan bertanya kepadanya, Siapa orang yang paling dicintai Rasulullah SAW? Ia menjawab Fatimah. Aku kemudian bertanya "dan diantara laki-laki?". Ia menjawab "suaminya".* Mengenai hadis ini Imam Tirmidzi berkata *"hasan gharib"* dan Al Hakim menyatakan hadis ini shahih.

Adz Dzahabi dalam Talkhis Al Mustadrak menyatakan *Jami' tertuduh. Aisyah sama sekali tidak mengucapkan kata-kata itu*. Pernyataan Adz Dzahabi adalah kurang tepat. Jami'bin Umair adalah *memang tertuduh Syiah tetapi beliau adalah Tabiin yang tsiqah.*

Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 2 no 177 disebutkan

- Abu Hatim berkata *"Dia orang Kufah, seorang Tabiin dan Syiah yang terhormat. Dia jujur dan baik hadisnya".*
- Al Ajli berkata *"Dia seorang Tabiin yang tsiqat"*
- As Saji berkata *"Dia memiliki hadis-hadis munkar, dia perlu diteliti lagi dan dia itu jujur"*
- Bukhari berkata *"Dia perlu diteliti lagi"*
- Ibnu Adi berkata *"Dia seperti yang dikatakan Bukhari, hadis-hadisnya perlu diteliti lagi. Hadis yang diriwayatkannya umumnya tidak diikuti orang"*
- Ibnu Numair berkata *"Dia seorang yang paling banyak berdusta. Dia pernah berkata sesungguhnya burung jenjang itu beranak di langit dan anaknya tidak jatuh"*
- Ibnu Hibban berkata *"Dia itu Rafidhah yang memalsukan hadis"*

Tidak dipungkiri terdapat kontroversi seputar kedudukan Jami' bin Umair, tetapi dalam hal ini pernyataan tsiqat untuk beliau lebih tepat karena semua jarh yang ditetapkan untuk beliau tidak memiliki alasan yang kuat. Oleh karena itu Ibnu Hajar dalam *At Taqrib* berkata bahwa *Jami' bin Umair adalah seorang yang jujur walau terkadang salah dan tasyayyu'*. Perhatikan, Ibnu Hajar memberikan Jami' bin Umair predikat yang sama dengan Abdullah bin Atha' tanpa tambahan mudallis.

Mengenai Jarh terhadap Jami' maka pembahasannya sebagai berikut

- Soal tuduhan dusta Ibnu Numair, beliau menampilkan alasan yang aneh karena cerita burung jenjang itu sendiri adalah suatu keanehan dan tidak berkaitan dengan kredibilitas meriwayatkan hadis.
- Soal pernyataan Ibnu Hibban, hanya beliau sendiri yang menganggapnya pemalsu hadis tetapi tidak disertai dengan bukti yang jelas, oleh karena itu pernyataan beliau tidak bisa menjadi sandaran selagi terdapat banyak pujian ulama lain kepada Jami' bin Umair. Ditambah lagi Ibnu Hibban melakukan kontradiksi dimana ia memasukkan Jami' bin Umair ke dalam daftar perawi tsiqat *Ats Tsiqat* juz 4 no 2070.
- Soal tuduhan meriwayatkan hadis mungkar, maka jelas tidak ada kemunkaran dalam hadis di atas*(akan dijelaskan nanti)* dan As Saji pun tetap menyatakan beliau jujur walaupun menurutnya hadis Jami' terkadang munkar.
- Mengenai pernyataan Ibnu Ady bahwa riwayatnya tidak diikuti orang maka itu tidak ada kaitannya dengan hadis ini. Karena hadis ini sudah kita lihat diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Atha'. Kedua riwayat ini jelas saling menguatkan.

Dengan pertimbangan di atas maka kami menilai bahwa hadis Jami' bin Umair ini sanadnya *Hasan* dan dikuatkan oleh hadis Abdullah bin Atha' sehingga dapat dikatakan *Shahih lighairihi*. Syaikh Abu Ishaq Al Huwaini dalam *Tahdzib Al Khasais* no 107 telah menyatakan *shahih hadis Jami' bin Umair* tersebut. Sekedar informasi, hadis Jami' bin Umair ini telah dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani sendiri dalam *Misykat Al Mashabih* juz 3 hal 342 hadis no 6146. Anehnya dalam *As Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah* beliau mengatakan kalau hadis Jami' bin Umair ini batil. Sepertinya syiahpobhia membuat beliau mengantagonis dirinya sendiri.

.

.

Syaikh Al Albani menyatakan hadis ini batil dan mungkar dengan alasan hadis ini bertentangan dengan hadis-hadis berikut

Pertama: Al Imam Ahmad berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid Al Haddad dari Kahmas dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, 'Aku berkata kepada 'Aisyah, Siapakah manusia yang paling dicintai rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam?' Ia menjawab, ''Aisyah.' Aku bertanya lagi, 'dan dari kalangan laki-laki?' Ia menjawab, 'Bapaknya.' 'Kemudian siapa lagi?' 'Umar.' Lalu beliau menyebutkan beberapa orang lagi." Syaikh Al Albani berkata, "Sanad hadits ini shahih, para perawinya semuanya terpercaya, perawi Al Bukhari."

Kedua: Diriwayatkan dari 'Amr bin Al 'Ash, ia berkata, "Aku mendatangi rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, lalu aku bertanya, 'Siapakah manusia yang paling engkau

cintai?' beliau menjawab, ''Aisyah.' Aku bertanya lagi, 'dari kalangan laki-laki?'. 'bapaknya.' Jawab beliau." Diriwayatkan Al Bukhari, Muslim, dan Ahmad 4/203.

Riwayat ini dikuatkan oleh hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan Ibnu Majah (101) dan Hakim (4/12) hanyasaja (pada riwayat ini) dicukupkan sampai perkataan rasulullah "Bapaknya". Setelah menyebutkan riwayat ini Imam Hakim memberikan komentar, "Shahih, atas syarat Bukhari dan Muslim." Memang hadits ini seperti yang beliau sebutkan

Alasan ini sudah jelas batil, karena menyatakan hadis ini batil karena bertentangan dengan hadis Aisyah dan Abu Bakar*(hadis ini memang shahih)* adalah senjata makan tuan. Bagaimana dengan hadis-hadis berikut

Dari Salim dari Ayahnyanya bahwa Nabi SAW mengangkat Usamah, lalu mereka memperbincangkannya. Nabi SAW bersabda " Telah sampai kepadaku berita bahwa kalian memperbincangkan Usamah. Sungguh dia adalah manusia yang paling aku cintai".(Fath Al Bari Syarh Shahih Bukhari jilid 21 hadis no4468)

Dari Anas RA, ia berkata "Nabi SAW melihat beberapa wanita dan anak-anak berdatangan dari acara pernikahan. Beliau berdiri tegak bersabda "Ya Allah. Kalian adalah orang yang paling aku cintai". Beliau mengucapkan kalimat tersebut tiga kali. (Mukhtasar Shahih Bukhari Syaikh Nashiruddin Al Albani hadis no 1608, Manaqib Al Anshar).

Dari anas bin Malik RA, ia berkata "Seorang wanita Anshar bersama bayinya mendatangi Nabi SAW. Lalu Beliau SAW bersabda "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tanganNya. Sesunggunya Kalian adalah orang yang paling aku cintai". Beliau mengucapkannya sebanyak dua kali. (Mukhtasar Shahih Bukhari Syaikh Nashiruddin Al Albani hadis no 1609, Manaqib Al Anshar).

Kalau Syaikh Al Albani menyatakan bahwa hadis *yang paling dicintai Rasul SAW adalah Fatimah dan Ali* sebagai hadis batil dengan alasan bertentangan dengan hadis *yang paling dicintai Rasul SAW adalah Aisyah dan Abu Bakar*. Maka apa yang akan beliau katakan dengan hadis-hadis di atas. Kenyataannya ketika membahas hadis-hadis tersebut sedikitpun beliau tidak pernah menyinggung bahwa hadis itu batil. Bukankah dengan cara berpikir Syaikh Al Albani maka hadis di atas juga bertentangan dengan hadis *yang paling dicintai Rasul SAW adalah Aisyah dan Abu Bakar*

- Hadis bahwa Usamah yang paling dicintai Nabi SAW juga dimasukkan Syaikh Al Albani dalam kitabnya *Silsilah Ahadis As Shahihah* dan beliau nyatakan shahih tanpa sedikitpun menyinggung bahwa hadis tersebut batil.
- Begitu pula hadis yang menyatakan Wanita Anshar sebagai orang yang paling dicintai Nabi SAW tidak pernah disinggung sedikitpun hadis tersebut batil dalam kitab Syaikh Al Albani *Mukhtasar Shahih Bukhari*.

Hal ini sudah cukup menyatakan bahwa perkataan Syaikh Al Albani bahwa *hadis yang paling dicintai Rasul SAW adalah Fatimah dan Ali sebagai hadis batil* adalah perkataan yang benar-benar batil. Bagaimana mungkin *jika seorang ayah mengatakan bahwa anaknya adalah orang yang paling ia cintai* maka itu disebut batil. Sedangkan Usamah dan wanita anshar yang bukan darah daging Nabi SAW ketika dikatakan bahwa mereka yang paling dicintai Nabi SAW maka Syaikh Al Albani diam seribu bahasa dan tidak sedikitpun menyinggung bahwa itu batil.

Tanbih : Apapun dalihnya, Syiahpobhia memang telah merambah di kalangan para ulama ternama(terutama Salafy). Syiahpobhia ini mewujud dalam bentuk kecurigaan dan sinisme yang berlebihan kepada hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait. Lucu sekali, kalau menyatakan Fatimah dan Ali sebagai yang paling dicintai Nabi SAW dikatakan sebagai ghuluw dan syiah ekstrim. Kemana Cinta kalian kepada Ahlul Bait, wahai para Salafy?.

.

Salam damai

Catatan:

- *Tulisan ini adalah tanggapan terhadap tulisan Haula Syiah*
- *Saya sudah pernah lho menulis ini sebelumnya*

Ayat Tathhir Khusus Untuk Ahlul Kisa’

Posted on Oktober 23, 2008 by secondprince

Cahaya Di Atas Cahaya

Seterang Apapun Tetap Harus Membuka Mata

Ayat Tathhir Khusus Untuk Ahlul Kisa’

Dalam pembahasan sebelumnya kami pernah menyatakan bahwa Ahlul Bait dalam Al Ahzab ayat 33 adalah Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS. Merekalah Ahlul Bait yang dimaksud dan bukan seperti yang dinyatakan oleh sebagian orang bahwa Ahlul Bait tersebut adalah istri-istri Nabi.

إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا

Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya. (QS : Al Ahzab 33)

Kali ini kami hanya ingin menunjukkan bahwa dalil-dalil yang shahih telah menetapkan dan mengkhususkan bahwa ayat di atas ditujukan kepada mereka yang terkenal dengan sebutan Ahlul Kisa’ yaitu Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS.

Dalam *Sunan Tirmidzi* hadis no 3205 dalam *Shahih Sunan Tirmidzi Syaikh Al Albani*

عن عمر بن أبي سلمة ربيب النبي صلى الله عليه و سلم قال لما نزلت هذه الآية على النبي صلى الله عليه و سلم { إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا } في بيت أم سلمة فدعا فاطمة و حسنا و حسينا فجللهم بكساء و علي خلف ظهره فجللهم بكساء ثم قال اللهم هؤلاء أهل بيتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا قالت أم سلمة وأنا معهم يا نبي الله ؟ قال أنت على مكانك وأنت على خير

Dari Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi SAW yang berkata "Ayat ini turun kepada Nabi SAW {Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.} *di rumah Ummu Salamah, kemudian Nabi SAW memanggil Fatimah, Hasan dan Husain dan menutup Mereka dengan kain dan Ali berada di belakang Nabi SAW, Beliau juga menutupinya dengan kain. Kemudian Beliau SAW berkata " Ya Allah Merekalah Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah Mereka sesuci-sucinya. Ummu Salamah berkata "Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?. Beliau berkata "Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri dan kamu dalam kebaikan".*

Hadis ini menjelaskan bahwa Ayat yang saat itu turun di rumah Ummu Salamah RA hanya penggalan Al Ahzab 33 yang berbunyi **{Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.}**. Ayat ini dalam hadis di atas disebutkan bahwa ditujukan untuk Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS. Ayat ini tidak turun untuk istri-istri Nabi SAW. Buktinya adalah sebagai berikut

Perhatikan Al Ahzab ayat 32,33 dan 34 berikut

Ayat ke-32 berbunyi begini

Hai Istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

Ayat ke-33 berbunyi begini

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.**

Ayat ke-34 berbunyi begini

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.

Yang dicetak tebal adalah bagian yang khusus untuk Ahlul Kisa' dan bukan istri-istri Nabi SAW. Sehingga jika digabungkan maka hasilnya begini

Bagian yang untuk Istri-istri Nabi SAW adalah berikut

Hai Istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.

Sedangkan bagian untuk Ahlul Kisa' adalah berikut

Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.

Kedua bagian ini diturunkan secara terpisah dan hadis *Sunan Tirmidzi* di atas adalah bukti jelas bahwa kedua bagian ini turun terpisah. Mari kita buat Rekontruksi.

.

.

Hipotesis Null

Seandainya memang kedua bagian tersebut turun bersamaan maka bunyinya akan seperti ini.

Hai Istri-istri Nabi, *kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di*

rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.

Mari kita andaikan bahwa ayat tersebut turun dengan bunyi(lafaz) seperti ini di rumah Ummu Salamah

Verifikasi

Dengan menggunakan hadis *Sunan Tirmidzi* di atas sebagai alat penguji maka ada hal yang aneh disini yaitu

- Hadis *Sunan Tirmidzi* hanya menyebutkan bahwa ayat yang turun saat itu hanya bagian yang ini saja **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.** {Tidak sesuai dengan hipotesis}
- Hadis *Sunan Tirmidzi* menyebutkan bahwa tepat ketika ayat tersebut turun Rasulullah SAW anehnya tidak memanggil Istri-istri Beliau. Bukankah ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah dan istri-istri Beliau jelas punya rumah sendiri maka jika memang ayat tersebut bunyinya seperti itu dan tertuju untuk istri-istri Beliau maka sudah pasti Beliau akan langsung memanggil Istri-istri Beliau yang lain. Hadis Sunan Tirmidzi malah menunjukkan hal yang berbeda yaitu justru Rasulullah SAW memanggil orang lain yang bukan istriNya yaitu Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS. {Tidak sesuai dengan hipotesisnya}
- Hadis *Sunan Tirmidzi* menunjukkan Tepat setelah ayat tersebut turun **Ummu Salamah berkata "Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?.** Hal ini adalah aneh dan sangat tidak sinkron karena Apalagi yang perlu ditanyakan, apakah kata-kata awal pada ayat ke-32 **Hai Istri-istri Nabi** masih kurang jelas sehingga Ummu Salamah perlu bertanya kepada Nabi. Jika memang ayat tersebut ditujukan untuk istri-istri Nabi maka Ummu Salamah tidak akan bertanya apapun. Ya sudah jelas kan kalau beliau adalah istri Nabi. Apakah Ummu Salamah tidak memahami kata-kata yang mudah seperti itu?. Adanya pertanyaan tersebut telah menggugurkan postulat awal bahwa ayat tersebut diturunkan untuk Istri-istri Nabi SAW. {Tidak sesuai dengan hipotesis}

Hipotesis Tandingan

Ayat **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya** turun sendiri untuk Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS.

Verifikasi

Dengan menggunakan hadis *Sunan Tirmidzi* sebagai penguji maka didapatkan sebagai berikut

- Hadis *Sunan Tirmidzi* membuktikan bahwa bunyi ayat yang turun di rumah Ummu Salamah hanyalah ini **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.** {Sesuai dengan hipotesisnya}
- Dalam hadis *Sunan Tirmidzi* ketika ayat ini turun Rasulullah SAW memanggil Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS kemudian menutupinya dengan kain. {Sesuai dengan hipotesisnya}
- Hadis *Sunan Tirmidzi* menunjukkan Tepat setelah ayat tersebut turun dan Rasul SAW menyelimuti Ahlul Kisa' maka **Ummu Salamah berkata "Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?.** Hal ini dapat dimengerti karena pada bunyi ayat yang turun itu memang tidak disebutkan kata istri-istri Nabi sehingga Ummu Salamah bertanya apakah Ia bersama mereka sebagai yang dituju dalam ayat tersebut.{Sesuai dengan hipotesisnya bahwa ayat tersebut terpisah dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang Istri-istri Nabi}.

Dapat dilihat bahwa Hadis *Sunan Tirmidzi* itu justru membuktikan kebenaran hipotesis tandingan bahwa Ayat tersebut khusus untuk Ahlul Kisa'.

.

.

.

Syubhat Para Penentang

Ada sebagian orang yang menentang pengkhususan Ayat Tathhir untuk Ahlul Kisa'. Mereka mengatakan bahwa *ayat tersebut awalnya turun khusus untuk istri-istri Nabi kemudian di perluas kepada Ahlul Kisa'*. Kekeliruan mereka telah ditunjukkan oleh Hadis Sunan Tirmidzi di atas dan hadis-hadis lain yang mengkhususkan Ayat Tathhir untuk Ahlul Kisa'(hadis ini akan ditunjukkan nanti). Kami telah membuktikan bahwa Hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* di atas justru menyelisihi pernyataan mereka bahwa ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi SAW.

Mereka yang menentang tersebut mengajukan syubhat *bahwa adanya doa Rasulullah SAW justru membuktikan bahwa ayat tersebut tidak tertuju untuk mereka*. Untuk apa lagi di doakan jika memang ayat tersebut untuk Ahlul Kisa'. Adanya doa menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak termasuk dalam ayat Tathhir sehingga Rasul SAW berdoa agar Ahlul Kisa' bisa ikut masuk ke dalam ayat tersebut.

Syubhat ini mengakar pada prakonsepsi bahwa ayat tersebut turun untuk Istri-istri Nabi SAW. Seandainya mereka benar-benar berpegang pada teks hadis *Sunan Tirmidzi* maka tidak akan muncul syubhat seperti ini.

Perhatikan, pada mulanya ayat tersebut turun dengan bunyi seperti ini **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.** Ingat hanya kata-kata ini, dan kalau mereka para penentang itu berpegang pada hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* di atas maka kami katakan *siapa yang dituju dengan kata-kata ini?*. Adakah mereka bisa mengatakannya atau menjawab. Kalau mereka menjawab ayat itu untuk istri-istri Nabi SAW, maka dari mana mereka bisa tahu?. Secara ayat itu hanya berbunyi **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.** Kalau mereka mengatakan dari ayat sebelum ini(yang ada kata-kata istri Nabi) maka sudah ditunjukkan bahwa Hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* di atas menentang anggapan mereka. Bukankah telah dibuktikan bahwa ayat sebelumnya itu terpisah dari ayat yang kita bicarakan ini.

Maka mari kembali pada Hadis *Sunan Tirmidzi* di atas. Untuk mengetahui siapa yang dituju oleh ayat ini maka tidak bisa tidak, hanya bersandar pada keterangan Rasulullah SAW. Tepat setelah ayat ini turun maka tugas Beliaulah untuk menjelaskan siapa Ahlul Bait yang dimaksud. Dan Hadis Sunan Tirmidzi di atas menunjukkan siapa Ahlul bait dalam ayat yang baru turun **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.**

Tepat setelah ayat ini turun maka Rasulullah SAW menunjukkan Siapa Ahlul bait yang dimaksud.

- Beliau langsung memanggil siapa itu orang-orang yang dimaksud Ahlul Bait
- Beliau mengkhususkannya dengan Perbuatan yaitu menyelimuti orang-orang tersebut dengan kain. Tindakan Rasulullah SAW menyelimuti dengan kain ini hanya bisa dipahami sebagai pengkhususan.

- Setelah diselimuti maka Beliau kembali menegaskan dengan kata-kata yang jelas yaitu **Ya Allah Merekalah Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah Mereka sesuci-sucinya.** Kata-kata ini adalah keputusan final siapa Ahlul Bait yang dimaksud dan Rasulullah SAW menggunakan lafal **maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah Mereka sesuci-sucinya** untuk menunjukkan kepada siapapun yang mendengarnya bahwa inilah Ahlul Bait yang tertera dalam kata-kata **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.**

Oleh karena itu tepat setelah Ummu Salamah menyaksikan penyelimutan itu dan mendengar kata-kata Rasulullah SAW, beliau langsung mengerti bahwa merekalah yang dimaksud dalam ayat tersebut dan Ummu Salamah berharap ikut bersama mereka yang dituju oleh ayat tersebut dengan bertanya kepada Rasul SAW **"Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?"**. Jadi Doa itu justru menjadi penegas yang kuat sebagai pengkhususan Ahlul Bait pada Ahlul Kisa'. Dan ini akan dipahami jika memang berpegang pada teks-teks hadis *Sunan Tirmidzi* di atas.

Para penentang itu mengajukan syubhat yang lain bahwa jawaban Rasulullah SAW terhadap pertanyaan Ummu Salamah **"Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri dan kamu dalam kebaikan"** adalah petunjuk bahwa Rasulullah SAW menyadari bahwa Ummu Salamah termasuk dalam ayat tersebut sehingga beliau berkata "kamu dalam kebaikan".

Syubhat ini terlihat jelas adalah sebuah pembenaran. Lihat pertanyaan Ummu Salamah adalah **"Apakah Aku bersama Mereka, Ya Nabi Allah?"** . Dan Jawaban pertanyaan ini hanya ada dua yaitu

- Ummu Salamah bersama Mereka
- Ummu Salamah tidak bersama Mereka

Jawaban Rasulullah SAW adalah **"Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri dan kamu dalam kebaikan".** Mereka para penentang itu mengatakan bahwa kata-kata Rasul SAW ini adalah *isyarat bahwa Ummu Salamah memang Ahlul Bait yang dimaksud*. Bisa dikatakan ini hanyalah klaim yang langsung ditetapkan berdasarkan konsepsi bahwa *Ahlul Bait disini adalah istri-istri Nabi*. Sama seperti sebelumnya jika mereka memang berpegang pada teks hadis ini maka dapat diketahui bahwa pernyataan mereka itu jelas dipaksakan. Bagaimana Mereka bisa mengartikan bahwa kata-kata **"Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri dan kamu dalam kebaikan"** mengandung makna bahwa *Ummu Salamah bersama Mereka adalah Ahlul Bait yang tertuju dalam ayat ini*?.

Mari kita lihat kata-kata itu **“Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri”** Jika dengan kata-kata ini saja maka yang dimaksud adalah *Ummu Salamah tetap di tempatnya sendiri atau punya kedudukan sendiri.* Kedudukan itu ada dua kemungkinan

- Bersama Mereka Ahlul Bait
- Tidak bersama Mereka Ahlul Bait

Hadis Sunan Tirmidzi di atas menunjukkan apa yang dilakukan Rasul SAW ketika ayat **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya** ini turun. Ingat kata-kata ini saja tidak menunjukkan siapa Ahlul Bait yang dimaksud, sekali lagi kami tekankan disitulah Peran Rasulullah SAW. Dalam hadis *Sunan Tirmidzi* di atas Rasul telah melakukan pengkhususan dengan perkataan dan perbuatan mengenai siapa Ahlul Bait tersebut. Jika memang kata-kata **“Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri”** memiliki arti bahwa *Ummu Salamah selaku istri Nabi adalah Ahlul Bait* bersama mereka maka Rasulullah SAW akan menetapkan hal yang sama yang ia lakukan pada Ahlul Kisa’ sebelumnya. Maka Beliau akan

- Memanggil Istri-istriNya
- Menyelimuti Mereka Istri-istriNya dengan kain
- Mengatakan dengan kata-kata **Ya Allah Merekalah Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah Mereka sesuci-sucinya.**

Proses inilah yang dilakukan Rasul SAW kepada siapa yang dituju sebagai Ahlul Bait dalam ayat tersebut. Oleh karena Rasul SAW tidak melakukan hal ini maka arti kata-kata **“Kamu tetap pada kedudukanmu sendiri”** lebih ke arah bahwa itu berarti Ummu Salamah punya kedudukan sendiri yang berbeda dengan Mereka Ahlul Kisa’. Jadi Ummu Salamah tidak bersama Mereka Ahlul Bait.

Para penentang mengajukan alasan bahwa semua itu tidak perlu dilakukan karena **sudah jelas ayat tersebut untuk Istri-istri Nabi** sedangkan yang dilakukan Nabi terhadap Ahlul Kisa’ karena mereka tidak tercakup dalam ayat tersebut sehingga Rasulullah SAW repot-repot melakukan ketiga hal yang dimaksud.

Perhatikan kata-kata yang dicetak tebal, itu sekali lagi menunjukkan kalau mereka lebih berpegang pada konsepsi mereka ketimbang hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* di atas. Bagaimana mereka bisa tahu bahwa ayat tersebut untuk istri-istri Nabi, jika ayat tersebut bunyinya hanya **“Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait**

dan menyucikanmu sesuci-sucinya”. Ingat Hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* menyatakan bahwa bunyi ayat yang turun itu Cuma ini. Jika mereka mengatakan bahwa dari ayat sebelumnya maka sekali lagi Hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* telah menyelisihi anggapan mereka seperti yang sudah dari awal kami jelaskan.

Begitu pula kata-kata Rasul SAW **“dan kamu dalam kebaikan”,** Ahlul Bait dalam Ayat Tathhir adalah keutamaan besar dan merupakan kebaikan yang sangat besar oleh karena itu Ummu Salamah berharap ikut masuk dalam ayat ini. Kata-kata **“dan kamu dalam kebaikan”** jelas tidak bisa begitu saja diartikan sebagai tanda bahwa Ummu Salamah adalah Ahlul Bait yang dimaksud karena kebaikan itu ada banyak atau dengan kata lain Menjadi Ahlul Bait yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah satu-satunya kebaikan yang ada walaupun jelas itu adalah kebaikan yang paling besar. Apakah kata-kata **“dan kamu dalam kebaikan”** ini saja mengandung makna bahwa Ummu Salamah adalah Ahlul Bait?. Jelas tidak, dan mereka para penentang itu memahaminya begitu karena dari awal mereka sudah menetapkan bahwa Ahlul Bait pada ayat tathhir adalah Istri-istri Nabi. Konsepsi yang dari awal mereka yakini wakaupun hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* diatas menyelisihi anggapan mereka.

Oleh karena itu menyatakan begitu saja bahwa kata-kata “**dan kamu dalam kebaikan”** sebagai tanda bahwa Ummu Salamah adalah Ahlul Bait merupakan klaim yang dipaksakan. Kata-kata tersebut juga dapat dipahami sebagai *penolakan halus dari Nabi SAW bahwa meskipun Ummu Salamah tidak bersama mereka sebagai Ahlul Bait dalam ayat tathhir maka beliau Ummu Salamah tetaplah memiliki kebaikan tersendiri*. Penafsiran ini bersandar pada kata-kata sebelumnya yang tertera dalam hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* di atas.

Syubhat lain yang juga sering dijadikan dasar dalam menolak pengkhususan bahwa Ahlul Bait yang dimaksud dalam Ayat Tathhir adalah Ahlul Kisa’ adalah tidak adanya kata-kata tegas yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW menolak Ummu Salamah sebagai Ahlul Bait dalam ayat tersebut.

Perhatikan baik-baik, hadis *Sunan Tirmidzi* di atas menunjukkan penetapan Rasulullah SAW mengenai *Siapa Ahlul Bait yang dimaksud dalam Ayat Tathhir* maka kata-kata tegas yang menetapkan jelas jauh lebih diperlukan dibanding kata-kata tegas yang menolak. Bukankah jika tidak diketahui siapa Ahlul Bait yang dimaksud maka yang diperlukan adalah kata-kata yang jelas menetapkan siapa mereka dan bukan kata-kata yang jelas menolak. Mereka para

penentang berkeras pada isyarat paksaan mereka karena mereka berasa lebih mengetahui duduk perkara sebenarnya dibanding Ummu Salamah Istri Nabi SAW.

Contoh nyata akan sikap ini kami lihat pada salah satu penulis Hafiz Firdaus yang ketika membahas ayat ini beliau menyatakan bahwa Ummu Salamah saat itu bertanya kepada Nabi SAW karena pada saat itu Nabi SAW belum memberitahukan ayat tersebut kepadanya sehingga ia bertanya dalam kondisi tidak tahu.

Hal ini yang kami katakan berasa lebih mengetahui dibanding Ummu Salamah RA sendiri. Syubhat Hafiz Firdaus ini jelas-jelas hanya mencari alasan. *Apakah Sampai Ummu Salamah meriwayatkan hadis tersebut, beliau tetap belum diberi tahu oleh Nabi SAW?.* Apa buktinya ada sesuatu yang harus diberitahukan Nabi SAW kepada Ummu Salamah?. Jangan-jangan memang tidak ada yang perlu diberitahukan Nabi SAW. Kalau memang ada, kenapa Ummu Salamah tidak mengungkapkannya dalam hadis di atas. Jika memang ayat tersebut turun untuk istri-istri Nabi SAW mengapa hal pertama yang dilakukan oleh Nabi SAW malah memanggil orang lain dan kenapa saat itu Beliau tidak memanggil istri-istrinya?. Syubhat itu justru mengundang banyak pertanyaan yang malah akan menjatuhkannya sendiri

Berikut akan kami kemukakan hadis yang menetapkan pengkhususan bahwa Ahlul Bait dalam ayat tathhir adalah Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS

حدثنا فهد ثنا عثمان بن أبي شيبة ثنا جرير بن عبد الحميد عن الأعمش عن جعفر بن عبد الرحمن البجلي عن حكيم بن سعيد عن أم سلمة قالت نزلت هذه الآية في رسول الله وعلي وفاطمة وحسن وحسين إنما يريد الله ليذهب عنكم الرجس أهل البيت ويطهركم تطهيرا

Telah menceritakan kepada kami Fahd yang berkata telah menceritakan kepada kami Usman bin Abi Syaibah yang berkata telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abdul Hamid dari 'Amasy dari Ja'far bin Abdurrahman Al Bajali dari Hakim bin Saad dari Ummu Salamah yang berkata Ayat {Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya} turun ditujukan untuk Rasulullah, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.

Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Ja'far Ath Thahawi dalam kitabnya *Musykil Al Atsar* juz 1 hal 227. Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Tarikh Al Kabir* Al Bukhari juz 2 biografi no 2174*(disini Bukhari hanya menyebutkan sanadnya dan sedikit penggalan hadis tersebut)* dan *Tarikh Ibnu Asakir* juz 14 hal 143. Hadis di atas adalah hadis yang shahih dan diriwayatkan oleh para perawi tsiqat(terpercaya).

- Abu Ja'far Ath Thahawi penulis kitab *Musykil Al Atsar* adalah seorang Fakih dan Hafiz bermahzab Hanafi, kredibilitasnya jelas sudah tidak diragukan lagi. Dalam kitab

ini Ath Thahawi membuat Bab khusus yang menerangkan tentang Ayat Tathhir. Beliau membawakan beberapa riwayat yang berkaitan dengan ini dan kesimpulan dalam pembahasan beliau tersebut adalah Ayat Tathhir khusus untuk Ahlul Kisa' saja.

- Fahd, Beliau adalah Fahd bin Sulaiman bin Yahya dengan kuniyah Abu Muhammad Al Kufi. Beliau adalah seorang yang terpercaya (tsiqah) dan kuat (tsabit) sebagaimana dinyatakan oleh Adz Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* juz 20 hal 416 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Ibnu Asakir* juz 48 hal 459 no 5635.
- Usman bin Abi Syaibah adalah perawi Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah. Dalam Kitab *Tahdzib At Tahdzib* juz 7 biografi no 299, Ibnu Main berkata "ia tsiqat", Abu Hatim berkata "ia shaduq(jujur)" dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*.
- Jarir bin Abdul Hamid, dalam Kitab *Tahdzib At Tahdzib* juz 2 biografi no 116 beliau telah dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Main, Al Ajli, Imam Nasa'i, Al Khalili dan Abu Ahmad Al Hakim. Ibnu Kharrasy menyatakannya Shaduq dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*.
- Al 'Amasy adalah Sulaiman bin Mihran Al Kufi. Dalam *Tahdzib At Tahdzib* juz 4 biografi no 386, beliau telah dinyatakan tsiqat oleh Al Ajli, Ibnu Main, An Nasa'i dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat.
- Ja'far bin Abdurrahman disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *At Ta'jil Al Manfaah* juz 1 hal 387 bahwa Ibnu Hibban memasukkannya dalam Ats Tsiqat. Imam Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Tarikh Al Kabir* juz 2 no 2174 seraya mengutip kalau dia seorang Syaikh Wasith tanpa menyebutkan cacatnya. Disebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats Tsiqat* juz 6 no 7050 bahwa ia meriwayatkan hadis dari Hakim bin Saad dan diantara yang meriwayatkan darinya adalah Al 'Amasy.
- Hakim bin Sa'ad, sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib At Tahdzib* Ibnu Hajar juz 2 biografi no 787 bahwa beliau adalah perawi Bukhari dalam *Adab Al Mufrad*, dan perawi Imam Nasa'i. Ibnu Main dan Abu Hatim berkata bahwa ia tempat kejujuran dan ditulis hadisnya. Dalam kesempatan lain Ibnu Main berkata *laisa bihi ba'sun*(yang berarti tsiqah). Al Ajli menyatakan ia tsiqat dan Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*.

Jadi sudah jelas bahwa hadis di atas sanadnya shahih dan para perawinya tsiqat(terpercaya). Hadis tersebut menjadi bukti yang jelas bahwa Ayat Tathhir **Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya** turun untuk Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS. Dan hadis ini juga menjadi bukti yang menguatkan kalau Hadis Sunan Tirmidzi mengandung makna bahwa *Ahlul Bait dalam Ayat Tathhir adalah Ahlul Kisa' saja*.

.

.

Salam Damai

Catatan :

- *Percaya atau tidak, kami sebenarnya malas menulis. Dan kami kembali menulis ini karena kami kembali membicarakan ini. Jika ada yang ingin kami membuat banyak tulisan tentang ini(lagi) maka tolong sering-sering ajak bicaralah Mas SP itu.*
- *Jika anda menangkap elemen kekasaran pada tulisan ini maka lemparkan saja itu ke dunia lain, jangan biarkan dunia anda berubah menjadi dunia lain pula*

Kontroversi Hadis Madinatul Ilmi

Posted on Agustus 18, 2008 by secondprince

Maafkan kalau tulisan ini lumayan panjang

Tulisan ini tidak mewakili siapapun kecuali pandangan kami sendiri

.

Muqaddimah

Hadis Madinatul Ilmi

Hadis Madinatul Ilmi Shahih

- ***Al Hakim***
- ***Yahya bin Main***
- ***Ibnu Jarir Ath Thabari***
- ***Ali Muttaqi Al Hindi dan Al Hafiz As Suyuthi***
- ***Hafidz Ahmad bin Shiddiq Al Maghribi***

Hadis Madinatul Ilmi Maudhu'

- ***Bukhari dan Tirmidzi***
- ***Al Hakim dan Adz Dzahabi***
- ***Pendapat Daruquthni***
- ***Penolakan Hadis Madinatul Ilmi Palsu***

Hadis Madinatul Ilmi Hasan

Pandangan Kami

Bantahan Terhadap Kemungkaran Hadis Madinatul Ilmi

.

.

Kontroversi Hadis Madinatul Ilmi

Muqaddimah
Sebenarnya sudah lama sekali kami mau menulis tentang ini hanya saja banyak sekali kendala yang membuat kami tertahan dalam membahas hadis ini. Di antaranya adalah kritikan seorang teman tentang hadis ini yang membuat kami bertawaqquf untuk sementara waktu sambil terus mencari dan mencari. Setelah beberapa lama kami pun membahas kembali permasalahan ini dan berusaha menjawab semua kritikan tersebut. Hasilnya memang tidak memuaskan tetapi kami merasa cukup puas dengan pendirian kami dan memutuskan untuk menuliskannya.

.

.
Hadis Madinatul Ilmi
Hadis Madinatul Ilmi salah satunya diriwayatkan oleh Al Hakim dalam Kitab *Al Mustadrak Ash Shahihain* jilid III hal 126 *Kitab Ma'rifatus Shahabah Bab Manaqib Ali* hadis no 4637, 4638 dan 4639. Berikut adalah salah satunya

حدث نا أب و ال ع باس محمد ب ن ي ع قوب ث نا محمد ب ن ع بد ال رح يم ال هروي ب ال رملة ث نا
ع بد ال سلام ب ن صال ح ث نا أب و معاوي ة عن الأعمش عن مجاهد عن ب ن أب و ال صلت
أنا مدي نة ع باس ر ضى الله ت عالى ع نهما ق ال ق ال ر سول الله صلى الله ع ل يه و سلم
ال ع لم وع لي ب اب ها ف من أراد ال مدي نة ف ل يأت ال باب

Telah mengabarkan kepada kami Abu Abbas Muhammad bin Ya'qub yang mendengar dari Muhammad bin Abdurrahiim Al Harawi yang mendengar dari Abu Shult Abdus Salam bin Shalih yang mendengar dari Abu Muawiyah dari 'Amasy dari Mujahid dari Ibnu Abbas RA yang berkata Rasulullah SAW bersabda Aku adalah Kota Ilmu dan Ali adalah pintunya, barangsiapa yang ingin memasuki kota hendaklah melalui pintunya.

Hadis ini menjadi perselisihan di kalangan Ulama hadis. Sebagiannya menyatakan shahih, sebagian lagi menyatakan hasan dan sebagian menyatakan dhaif bahkan maudhu'. Oleh karena itu kami akan membahas secara ringkas tentang kedudukan hadis ini dan menyatakan apa pandangan kami perihal hadis ini.

.

.
Hadis Madinatul Ilmi Shahih
Salah seorang Ustadz menyatakan bahwa hanya Al Hakim yang menyatakan hadis ini Shahih. Pernyataan ini keliru karena ada cukup banyak ulama yang telah menshahihkan hadis ini seperti yang dapat anda lihat dalam *tulisan saudara ini*. Kami hanya akan mengutip sebagian Ulama yang kami ketahui yaitu Al Hakim, Yahya bin Main, Ibnu Jarir Ath Thabari, Muttaqi Al Hindi dan Hafidz Ahmad bin Shiddiq Al Maghribi.

.
Al Hakim

Berkata Al Hakim dalam Kitab *Al Mustadrak* jilid III hal 126 *Kitab Ma'rifatus Shahabah Bab Manaqib Ali* hadis no 4637

حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه وأبو الصلت ثقة مأمون

Hadis dengan sanad Shahih yang diriwayatkan oleh Abu Shult seorang Tsiqat dan Ma'mun.

.

Yahya bin Main

Hadis ini dishahihkan oleh Ibnu Main sebagaimana dikutip Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* jilid 11 hal 49, *Tahdzib At Tahdzib* Ibnu Hajar jilid 6 hal 321-322 no 619 juga dikutip oleh Ibnu Zakky Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* jilid 18 hal 77 no 3421. Berikut kami kutip dari kitab *Tahdzib Al Kamal*

سألت يحيى بن معين عن هذا الحديث ، فقال : هو صحيح.

Yahya bin Main tentang hadis ini berkata "Shahih".

.

Ibnu Jarir Ath Thabari

Dalam kitab *Tahdzib Al Atsar* hal 104 no 1414 dan 1415. Hadis dengan matan yang kami tulis adalah hadis no 1415 sedangkan hadis no 1414 matannya sebagai berikut

" أنا دار الحكمة ، وعلي بابها أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "

Nabi SAW bersabda "Aku adalah Gedung Ilmu dan Ali adalah pintunya".

Berkata Ibnu Jarir perihal hadis ini

وهذا خبر صحيح سنده

Riwayat ini sanadnya Shahih.

.

Ali Muttaqi Al Hindi dan Al Hafidz Jalaludin As Suyuthi

Hadis ini diriwayatkan oleh Ali Muttaqi Al Hindi dalam kitab hadisnya *Kanz Al Ummal* jilid 13 hal 128-129 hadis no 3462, 3463 dan 3464 [seperti yang disebutkan As Suyuti dalam *Jami'*-nya]. Hadis no 3462 matannya sama dengan matan hadis Ibnu Jarir no 1414 sedangkan hadis berikutnya sama dengan matan hadis yang kami kutip dari *Al Mustadrak*. Pada hadis ke 3464 beliau[As Suyuthi] menuliskan

وقد كنت أجيب بهذا الجواب دهرا إلى أن وقفت على تصحيح ابن جرير لحديث علي في تهذيب الآثار مع تصحيح (ك) لحديث ابن عباس فاستخرت الله وجزمت والله أعلم بارتقاء الحديث من مرتبة الحسن إلى مرتبة الصحة

Sudah cukup lama saya menjawab perihal hadis ini sampai akhirnya saya mengetahui bahwa Ibnu Jarir dalam kitabnya Tahdzib Al Atsar telah menshahihkan hadis ini disamping

penshahihan hadis Ibnu Abbas. Kemudian saya beristikharah dan akhirnya yakin bahwa hadis ini yang sebelumnya hasan adalah shahih. Wallahu A'lam.

.

Hafidz Ahmad bin Shiddiq Al Maghribi.
Beliau adalah Ulama hadis yang telah menulis kitab *Fath Al Mulk 'Ali bi Shahah Hadits Babu Madinah Al 'Ilm 'Ali.* Kitab ini adalah kitab khusus yang membuktikan *shahihnya hadis Madinatul Ilmi.* Dalam kitab tersebut beliau telah memaparkan sanad-sanad hadis tersebut memberi komentar dan pada akhirnya menyatakan hadis tersebut shahih.

.

.

Hadis Madinatul Ilmi Maudhu'
Sebagian orang menyatakan bahwa sebagian besar Ulama hadis menyatakan hadis ini palsu. Pernyataan ini keliru karena tidak banyak ulama yang menyatakan hadis ini palsu. Dan sudah ada pula Ulama-ulama yang membantah Mereka yang menyatakan hadis ini palsu. Di antara mereka yang menyatakan hadis ini palsu adalah

- Adz Dzahabi dalam Kitab *Talkhis Al Mustadrak*, beliau menolak pernyataan Al Hakim dan justru berkata *"hadis tersebut mauduhu', Abu Shult bukan tsiqat dan bukan pula ma'mun".*
- Begitu pula Ibnu Jauzi memasukkan hadis ini dalam kitabnya *Al Maudhu'at (Bab Keutamaan Ali hadis ke-10).*
- Ada juga Ibnu Taimiyyah dalam *Minhaj As Sunnah*, Imam Nawawi, dan Al Uqaili
- Syaikh Al Albani dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Dha'ifah Wa Al Maudhu'ah hadis no 2955 telah membahas cukup panjang perihal hadis ini dan beliau menyatakan hadis tersebut maudhu' atau palsu.

.

Bukhari dan Tirmidzi.
Ada yang memasukkan Bukhari dan Tirmidzi sebagai mereka yang menyatakan hadis ini palsu. Pernyataan ini keliru. Bukhari dan Tirmidzi tidak pernah menyatakan hadis tersebut palsu. Bukhari berkata perihal hadis ini *mungkar (Al Illal Kabir Tirmidzi jilid I hal 374 hadis no 699)* dan Tirmidzi berkata perihal hadis ini *"Gharib Mungkar"* dalam *Sunan Tirmidzi Bab Manaqib Ali RA* hadis no 3723. Pernyataan tersebut tidaklah menunjukkan bahwa hadis tersebut palsu. Siapapun yang membaca metode penulisan Imam Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi* maka akan mengetahui bahwa Imam Tirmidzi tidak pernah berniat menuliskan hadis yang menurutnya palsu di dalam Kitab Sunan Beliau. Oleh karena itu kami berpandangan bahwa apa yang dimaksud Bukhari dan Tirmidzi adalah hadis tersebut mungkar dan paling jauh adalah dhaif dan bukan palsu atau maudhu'. Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh Al Albani menyatakan dalam tahkiknya terhadap hadis *Sunan Tirmidzi* no 3723 bahwa hadis tersebut dhaif. Hal ini cukup membuat kami heran karena di dalam kitab *Silsilah Al Hadits Al Dha'ifah Wa Al Maudhu'ah* beliau Syaikh Al Albani jelas-jelas menyatakan hadis tersebut maudhu'.

.

Al Hakim dan Adz Dzahabi

Perbedaan kedua ulama ini disebabkan perbedaan pandangan terhadap perawi Abu Shult Abdus Salam Al Harawi. Al Hakim menyatakan *Abu Shult tsiqat dan ma'mun* sedangkan Adz Dzahabi berkata *Abu Shult tidak tsiqat dan tidak ma'mun.* Memang terdapat perselisihan di kalangan ulama hadis tentang kredibilitas Abu Shult tetapi yang jelas bukan hanya Al Hakim yang menguatkan Abu Shult. Dalam *Tahdzib Al Kamal* biografi no 3421 terdapat salah satu penukilan Ibnu Main

أنه يتشيع. سألت يحيى بن معين عن أبي الصلت الهروي ، فقال : ثقة صدوق إلا

Yahya bin Main berkata tentang Abu Shult Al Harawi "Tsiqat, Shaduq tetapi tasyayyu"

Selain itu ada pula yang menyatakan Abu Shult dhaif atau hadisnya mungkar bahkan pendusta. Mengenai ini Ibnu Hajar dalam *Taqrib At Tahdzib* jilid I hal 600 berkata tentang Abu Shult

صدوق له مناكير وكان يتشيع وأفرط العقيلي فقال كذاب

Abu Shult seorang yang shaduq(jujur) tetapi meriwayatkan hadis-hadis mungkar dan tasyayyu', Al Uqaili berlebihan ketika menuduhnya pendusta.

Dari sini dapat dinyatakan bahwa Adz Dzahabi berpegang pada mereka yang mencacatkan Abu Shult sedangkan Al Hakim justru menta'dilkan Abu Shult dan hal ini juga dikuatkan oleh ulama lain seperti Ibnu Main dan Ibnu Hajar.

.

Pendapat Daruquthni

Dalam kitab *Al Ilal Daruquthni* hadis no 386 terdapat juga hadis Madinatul Ilmi dengan matan yang sama seperti hadis dalam *Sunan Tirmidzi* dan beliau berkata tentang hadis tersebut

والحديث مضطرب غير ثابت

Hadis mudhtarib ghairu tsabit.

Daruquthni tidak mengatakan bahwa *hadis tersebut palsu atau maudhu'*. Oleh karena itu kami menolak orang yang berkata bahwa *Daruquthni menyatakan hadis Madinatul Ilmi palsu*. Cacat yang ditunjukkan oleh Daruquthni adalah bahwa hadis tersebut *mudhtharib(goncang)*. Anehnya Mulla Ali Qari dalam *Mirqat Mafatih Syarh Misykat Al Mashabih* Jilid V hal 571 ketika berbicara panjang lebar soal hadis ini, beliau mengutip

وقال الدارقطني ثابت

Berkata Daruquthni "tsabit".

Dalam hal ini kami hanya ingin menunjukkan bahwa tidaklah benar memasukkan Daruquthni ke dalam daftar nama mereka yang menyatakan hadis Madinatul Ilmi palsu.

.

.

Penolakan Hadis Madinatul Ilmi Palsu

Hal ini dinyatakan oleh banyak ulama hadis di antaranya Jalaludin As Suyuthi, Al Hafidz Abu Alaiy, Al Hafidz Ibnu Hajar, Asy Syaukani, As Sakhawi, Al Ajluni, dan Az Zarkasy. Mereka semua menyatakan ***Hadis Madinatul Ilmi hasan.*** Tidak benar pendapat yang menyatakan bahwa *Mereka yang menyatakan hadis Madinatul ilmi shahih atau hasan* tidak mengetahui cacat yang dinyatakan oleh *mereka yang memaudu'kan hadis tersebut.* Justru mereka yang menghasankan hadis ini adalah mereka yang telah mengumpulkan semua sanad hadis Madinatul Ilmi dan membantah pernyataan ulama yang memaudhu'kan hadis tersebut. Mereka telah mengetahui cacat hadis yang dimaksud hanya saja mereka beranggapan kumpulan semua sanad tersebut telah menjadikan hadis tersebut hasan, tidak shahih dan tidak pula dhaif apalagi maudhu'.

.

.

Hadis Madinatul Ilmi Hasan

Berikut adalah nama-nama Ulama yang menghasankan hadis ini setelah mengumpulkan semua sanad hadis tersebut

- Jalaludin As Suyuthi telah menghasankan hadis ini dalam Kitabnya *Tarikh Al Khulafa* jilid I hal 69, Kitab *Al Laliy Al Mashnu'ah Fi Al Hadits Al Maudhu'ah* bagian *Manaqib Khulafa Al Arba'in*.
- Asy Syaukani menyatakan hadis ini *"Hasan Li Ghairihi"* dalam kitabnya *Fawaid Al Majmuah* no hadis 52.
- As Sakhawi juga menghasankan hadis ini dalam *Maqasid Al Hasanah* no hadis 189.
- Al Ajluni menyatakan hadis ini hasan dalam *Kasyf Al Khafa'* hadis no 618
- Az Zarkasy dalam kitabnya *Al Laliy Al Mantsurah Fi Al Hadits Al Masyhurah* hadis no 151 juga telah menghasankan hadis Madinatul Ilmi.
- Al Hafidz Ibnu Hajar dan Al Hafidz Shalahuddin Al Alaiy menghasankan hadis ini dan menolak pernyataan maudhu'. Pernyataan ini dikutip dalam *Kasyf Al Khafa'* hadis no 618 Karya Al Ajluni.

Berikut pernyataan As Suyuthi yang kami kutip dalam Kitab *Tarikh Al Khulafa* jilid I hal 69 tentang *Hadis-hadis Keutamaan Ali bin Abi Thalib*

وأخرج البزار والطبراني في الأوسط عن جابر بن عبد الله وأخرج الترمذي والحاكم عن
علي قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم “أنا مدينة العلم وعلي بابها” هذا
حديث حسن على الصواب لا صحيح كما قال الحاكم ولا موضوع كما قاله جماعة منهم ابن
الجوزي والنووي وقد بينت حاله في التعقبات على الموضوعات

Al Bazzar dan Ath Thabrani dalam Al Awsath meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dan Imam Tirmidzi serta Al Hakim meriwayatkan dari Ali, dia berkata Rasulullah SAW bersabda "Saya adalah kota ilmu sedangkan Ali adalah pintunya". Hadis ini hasan dan bukan shahih sebagaimana yang dikatakan Al Hakim dan bukan maudhu' sebagaimana yang dinyatakan

oleh sebagian kalangan diantaranya Ibnu Jauzi dan An Nawawi. Saya telah memberikan catatan tentang kedudukan hadis ini dalam Catatan Kritis Terhadap Kitab Al Maudhu'at Ibnu Jauzi.

Begitu juga Al Hafidz Shalahuddin Al Alaiy menolak pernyataan maudhu' dan berkata bahwa yang benar hadis tersebut hasan. Pernyataan ini kami kutip dari kitab *Kasyf Al Khafa'* hadis no 618, Al Hafidz Al Alaiy berkata

الصواب أنه حسن باعتبار طرقه لا صحيح ول

تعدد ضعيف؛ فضلا أن يكون موضوعا

Sebenarnya kedudukan hadis ini hasan dengan melihat semua jalan sanadnya, tidak shahih dan juga bukan dhaif , lebih utama dari maudhu'
.

.
Pandangan Kami
Pada mulanya kami mengira hadis ini shahih dengan berpegang pada pernyataan Al Hakim dan Ibnu Jarir Ath Thabari tetapi telah sampai kepada kami bahwa hadis ini diperselisihkan sanad-sanadnya. Oleh karena itu kami bertawaqquf dan kembali mempelajari sanad-sanad hadis ini. Kami dapati bahwa sanad hadis ini tidak satupun lepas dari kritikan Ulama hadis tetapi kami berpandangan apa yang dinyatakan oleh mereka yang menshahihkan hadis Madinatul Ilmi seperti Al Hakim, Ibnu Main dan yang lainnya memang memiliki sudut pandang tersendiri.

Walaupun begitu kami jelas tidak sependapat dengan Mereka yang menyatakan hadis ini maudhu' seperti Ibnu Jauzi, Adz Dzahabi dan yang lainnya. Hal ini dikarenakan Hadis ini memiliki banyak sanad yang jika dikumpulkan akan saling menguatkan sehingga cukup banyak ulama yang menyatakan hadis tersebut hasan dengan mengumpulkan semua jalannya. *Kesimpulan kami terhadap hadis ini adalah seperti yang dinyatakan oleh As Suyuthi dan yang lainnya bahwa* **Hadis tersebut hasan dan bukan maudhu'.**

.

.
Bantahan Terhadap Kemungkaran Hadis Madinatul Ilmi
Ada alasan klasik kenapa Ulama-ulama tertentu lebih memilih menyatakan hadis ini dhaif atau palsu. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan hadis tersebut mungkar dan tidak layak disandarkan kepada Nabi SAW. Penjelasan tentang ini dapat anda lihat dalam tulisan *Hafiz Firdaus perihal hadis Madinatul Ilmi.* Penjelasan beliau sang Hafiz ini mungkin cukup mewakili mereka-mereka yang setuju dan berkeras bahwa Hadis Madinatul Ilmi itu maudhu'. Hafiz Firdaus telah menyebutkan 4 faktor yang membuat hadis Madinatul Ilmi tidak layak disandarkan kepada Rasulullah SAW yaitu

1. Hadis Madinatul Ilmi mengkhususkan memperoleh ilmu dari Ali saja dan menafikan peran sahabat Nabi yang lain.
2. Hadis Madinatul Ilmi justru menunjukkan bahwa Ali tidak memiliki ilmu apapun karena Beliau hanyalah Pintu

3. Hadis Madinatul Ilmi menghina Ali sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat karena jika Rasulullah SAW wafat yang dianalogikannya dengan kota yang kosong atau roboh maka pintu tidak akan berguna.
4. Hadis Madinatul Ilmi menyatakan Ali akan terus sebagai pintu sedangkan sahabat yang lain yang menyebar mengajarkan ilmunya selepas Rasul SAW wafat telah lulus dan menjadi kota ilmu yang baru sedangkan Ali akan tetap sebagai pintu.

Saya tidak pernah melihat cara pemikiran senaif dan selucu ini. Semua alasan yang dikemukakan berkesan dibuat-buat dan asal masuk saja ke dalam pikirannya. Alasan yang

saya sebut sebagai *Alasan Skizofrenik.* Yaitu membuat cerita sendiri dan menghapusnya sendiri, itulah skizofrenik alias asyik dengan pikiran sendiri. Padahal premis atau persepsi yang ia pahami dari hadis itu belum tentu benar tapi malah langsung dibantah sendiri.

.

Alasan Pertama
Anda lihat kemungkaran hadis itu menurutnya adalah *karena hadis Madinatul Ilmi mengkhususkan kepada Ali semata padahal sahabat Nabi SAW yang lain juga punya kredibilitas dalam menyampaikan ilmu dari Rasulullah SAW.* Kami katakan Ini adalah alasan yang skizofrenik. Hadis itu tidak menafikan bahwa sahabat Nabi yang lain bisa mempelajari ilmu dari Rasulullah SAW.

Permisalan sederhana adalah jika anda adalah seorang guru besar dan anda mempunyai banyak murid. Diantara semua murid anda, anda melihat ada seorang murid yang benar-benar luar biasa dalam menyerap ilmu anda sehingga anda memberikan perhatian begitu berharga kepadanya dan memberi banyak ilmu kepadanya dibanding yang lain. Tetapi walaupun begitu anda tidak pernah menelantarkan murid-murid anda yang lain, anda tetap memberikan pengajaran kepada mereka seperti biasa. Pada akhirnya setelah anda sudah menyampaikan semua ilmu anda maka anda berkata kepada orang-orang sambil menunjuk anak yang luar biasa itu *"Jika kalian ingin mengetahui semua ilmuku maka belajarlah pada anak ini"*

Apa kesimpulannya? Mudah sekali, anak itu mendapat kedudukan yang luar biasa dibanding murid lain tetapi faktanya murid-murid yang lain tetap saja telah belajar dari anda.

Sahabat Nabi yang lain jelas belajar dari Nabi SAW tetapi imam Ali telah dinyatakan kelebihan dan kedudukannya dalam hal ilmu dibanding sahabat lain. Setelah kami pelajari hadis ini maka hadis ini tidaklah mungkar di mata kami. Malah kami cenderung menerima matan ini karena sesuai dengan makna Hadis Tsaqalain bahwa Al Quran dan Ahlul Bait adalah pegangan umat islam agar tidak tersesat. Dan tidak diragukan lagi bahwa imam Ali adalah salah satu Ahlul Bait yang dimaksud selain Sayyidah Fatimah, Imam Hasan dan Imam Husain.

.

Alasan Kedua.
Imam Ali itu Cuma pintu dan tidak memiliki ilmu karena jika diibaratkan kota itu dengan universitas maka ilmu itu ada di universitasnya bukan pada pintu universitas. Mau lihat sisi skizofreniknya, Pintu yang dimaksud dalam hadis di atas seharusnya dipahami secara sederhana sebagai sebuah jalan masuk untuk mendapat ilmu dari sang kota ilmu. Bahasa

hadis itu adalah perumpamaan yang mudah untuk dipahami tetapi saudara itu malah membenturkannya dengan pemahaman beliau sendiri *bahwa pintu ya pintu, ilmunya ada di kota bukan di pintu.* Lucu sekali sih*(paling tidak menurut saya)*, seharusnya dengan pikiran seperti itu analoginya itu jelas salah besar, beliau menyebutkan *kota diibaratkan universitas dan ilmunya itu ada di universitas bukan di pintu.* Ah salah ya akhi, *ilmunya mah nggak di universitas tetapi pada mereka yang mengajar di universitas. Universitas mah Cuma gedung, benda mati ituh, nggak bisa apa-apa apalagi ngasih ilmu.* So dengan jalan pikiran hafiz itu maka *Kota ilmu ya Cuma kota nggak bisa mengajarkan apa-apa, kota itu kan benda mati ya akhi*. Pahamilah perumpamaan secara perumpamaan jangan memahami dengan literalis yang

aneh.

Saudara Hafiz itu juga berkata

Setiap pembaca yang meneliti Hadis Madinah al-'Ilm secara adil akan mendapati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak sekali-kali akan merendahkan 'Ali radhiallahu 'anh dengan kata-kata sedemikian. Seandainya Rasulullah ingin menerangkan ketinggian ilmu 'Ali, pasti baginda akan bersabda dengan sesuatu yang jelas-jelas menunjukkan keilmuan 'Ali, umpama: "Aku dan 'Ali adalah kota ilmu."

Kami rasa bukan seperti itu, jika seseorang menelaah makna hadis ini secara adil maka tidak akan ada cerita yang dibuat-buat untuk menolak hadis tersebut. Kecenderungan ashabiyah sangat berperan disini. Kami curiga mereka yang memaudhu'kan hadis ini adalah mereka-mereka yang tidak rela hadis tersebut dijadikan hujjah oleh Syiah~~*(makanya masuk kategori syiahpobhia)*~~. Lihat saja baik-baik, seandainya memang ada hadis dengan kata-kata *"Aku dan 'Ali adalah kota ilmu."* seperti yang diandaikan oleh saudara Hafiz kami curiga mereka tetap akan mengatakan mungkar dengan alasan yang bisa saja dibuat-buat. Mereka mungkin akan berkata

"Hadis ini tidaklah mungkin disandarkan kepada Nabi SAW karena hal ini berarti menyamakan seseorang dengan Nabi SAW padahal sudah jelas Nabi SAW tidak bisa disamakan dengan siapapun".

atau akan ada ulama mereka yang berkata

"Hadis ini tidak mungkin diucapkan Nabi SAW karena hal ini mengkhususkan ilmu pada Ali saja padahal banyak sahabat yang ilmunya tidak kalah dari Ali"

atau mungkin saudara Hafiz itu sendiri yang berkeberatan

"Hadis ini mungkar karena kita tahu bahwa banyak perkara yang tidak diketahui oleh Ali seperti soal hubungan suami istri dan bla bla bla…"

Intinya penolakan mah selalu bisa dicari-cari. Jangan berdalih kalau memang tidak suka

.

Alasan Ketiga
Hadis Madinatul Ilmi menghina Ali karena jika Rasul wafat (yang dianalogikan dengan kota yang roboh atau kosong) maka pintu masuk akan tidak berguna. Alasan ini skizofreniknya

sangat jelas, yaitu pada analogi yang dibuat seenaknya. Justru dipahami *jika Rasul SAW wafat ya kotanya masih ada dan untuk memasukinya lewat Pintu kota yaitu Imam Ali.* Mudah sekali kok memahaminya. So kami tidak setuju *analogi kota kosong atau roboh*, jadi silakan saja bantah cerita yang anda buat sendiri.

.

Alasan Keempat
Hadis Madinatul Ilmi menyatakan Imam Ali akan terus sebagai pintu sedangkan sahabat Nabi yang lain akan menjadi kota ilmu yang baru. Kami jawab, silakan saja berandai-andai, yang jelas *yang kota ilmu itu ya Rasulullah SAW* bukannya Sahabat. Pikiran dari mana yang menyatakan bahwa pintu akan tetap di tempat sebagai pintu sehingga Imam Ali akan terus sebagai pintu dan tidak punya ilmu. Aduhai, gampang sekali sebenarnya, pintu itu adalah jalan dimana dengan melaluinya maka seseorang dapat memasuki kota ilmu dan mendapatkan ilmu. Oleh karena itu jika ingin mendapatkan ilmu maka dianjurkan untuk melalui pintu itu yaitu Imam Ali. singkatnya dari Beliau Imam Ali akan didapatkan ilmu Rasulullah SAW. Sangat sederhana bukan dan tidak skizofrenik.

.

Soal pernyataan Hafiz bahwa hadis ini tidak terkait khalifah maka kami katakan memang hadis ini tidak bicara soal khalifah tetapi berbicara tentang keutamaan Imam Ali dalam hal ilmu.

Kami rasa cukup sampai disini dulu pembahasan kami dan sebagai kesimpulan kami nyatakan pandangan kami bahwa hadis Madinatul Ilmi tersebut tidaklah mungkar.

Mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan dan kepada Allah SWT kami mohon petunjuk dan ampunan.

.

.
Salam Damai

Catatan : Maafkan kalau waktuMu terpakai untuk membuat tulisan ini

Benarkah Imam Mahdi Dari Keturunan Imam Hasan?

Posted on Agustus 13, 2008 by secondprince

Telah sampai kepada kami berita tentang sekelompok orang yang dengan angkuhnya menyalahkan dan mensesatkan keyakinan orang lain. Padahal keyakinan mereka sendiri hanya bersandar pada dugaan atau tidak bersandar pada kebenaran. Yang kami maksud adalah perihal *Al Mahdi* yang menjadi isu perdebatan di kalangan saudara kami Yang Syiah dan Yang Sunni. Sekelompok orang itu menyatakan *bahwa Al Mahdi adalah keturunan Imam Hasan AS dan bukan Imam Husain AS.*

Seandainya saja perkataan itu disampaikan dengan cara yang santun dan baik maka tidak jadi masalah mau bagaimana keyakinan mereka atau siapapun. Tetapi patut disayangkan pernyataan itu diiringi dengan kepongahan dan keangkuhan seraya menyatakan bathilnya keyakinan mahzab lain.

Berikut adalah Keyakinan kami perihal Al Mahdi

.

.

Hadis Dhaif Perihal Al Mahdi

عن أبي إسحاق قال قال علي رضي الله عنه ونظر إلى ابنة الحسن فقال : إن ابني هذا سيد كماسماه النبي صلى الله عليه وسلم وسيخرج من صلبه رجل يسمى باسم نبيكم يشبهه في الخلق ولا يشبهه في الخلق ثم ذكر قصة يملأ الأرض

Dari Abu Ishaq yang berkata Ali RA berkata sambil memandang Putranya Hasan "Sesungguhnya Putraku ini adalah Sayyid sebagaimana Rasulullah SAW telah menamakannya. Dan dari keturunannya akan lahir seorang laki-laki yang akan diberi nama seperti nama Nabi kalian. Dia akan menyerupai Nabi kalian dari segi akhlak tetapi tidak dari segi rupa". Kemudian Beliau menceritakan bahwa ia akan memenuhi dunia dengan keadilan.(Hadis Riwayat Abu Daud dalam Sunan Abu Daud Kitab Al Mahdi hadis no 4290)

Hadis ini tidaklah shahih karena sanad hadis ini terputus atau munqathi.

- Dalam *Aun Al Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud* terdapat penukilan pernyataan Al Mundziri yang mengatakan *bahwa sanad hadis ini terputus, Abu ishaq As Sabi'i hanya sekali melihat Ali*
- Berkata Syaikh Al Albani tentang hadis ini *"dhaif"*

  قال الشيخ الألباني : ضعيف Pernyataan ini dapat dilihat dalam Penilaian Beliau terhadap hadis *Sunan Abu Daud* hadis no 4290

- Beliau Syaikh Al Albani juga mendhaifkan hadis ini dalam *Misykah Al Mashabih* hadis no 5462.

Hadis ini sering sekali dijadikan dalil oleh sebagian orang bahwa Imam Mahdi adalah keturunan Imam Hasan AS bukan dari keturunan Imam Husain AS. Padahal sudah jelas bahwa hadis ini dhaif.

Sebagian dari mereka mencela *Syiah yang meyakini bahwa Mahdi dari keturunan Husain* seraya mereka berkata *Mahdi adalah keturunan Hasan.* Mereka dengan pongahnya mencela keyakinan orang lain padahal keyakinan mereka sendiri bersandar pada hadis dhaif. Sangat disayangkan ternyata ulama-ulama yang memiliki ilmu yang cukup ternyata juga ikut-ikutan menyatakan bahwa Imam Mahdi adalah keturunan Hasan. Menurut kami pernyataan yang shahih adalah ***Mahdi adalah dari keturunan Rasulullah SAW dari Ahlul Bait Sayyidah Fatimah Az Zahra AS.*** Mengenai apakah dari keturunan Imam Hasan AS atau Imam Husain

AS maka kami menyatakan bertawaqquf karena belum sampai kepada kami kabar yang shahih perihal ini.

Sedangkan kepongahan sebagian orang terhadap mahzab lain, maka kami dengan jelas menyatakan kebatilannya. ***Hanya kepada Allah SWT kami memohon petunjuk.***

.

Salam damai

Tidak Shahih Abu Bakar Meminta Maaf Pada Sayyidah Fatimah

Posted on Juli 27, 2008 by secondprince
Hokage Keempat

Abu Bakar Tidak Pernah Meminta Maaf Pada Sayyidah Fatimah AS

Sepertinya kisah Fadak ini masih terus berlanjut untuk dibahas. Kali ini sang penulis yang merasa tahu banyak soal Syiah itu telah membuat tulisan baru. *Akhirnya Fatimah Memaafkan Abu Bakar*. Sayangnya metode penulisan tetap saja tidak berubah. Beliau tetap berpegang pada riwayat-riwayat yang tidak shahih atau dipertanyakan keshahihannya. Seandainya anda tidak merasa bosan maka kali ini saya kembali akan meluruskan tulisan beliau dalam Situsnya itu.

Seperti biasa sang penulis menyatakan kesimpulan di bait pertama tulisannya

Fatimah saja mau memaafkan Abubakar tanpa mensyaratkan pengalihan hak tanah fadak pada dirinya, tapi pada hari ini, setelah 14 abad dari peristiwa itu, masih banyak yang mendendam pada Abubakar.

Kesimpulan ini keliru karena tidak ada kabar shahih yang meriwayatkan bahwa Abu Bakar meminta maaf kepada Sayyidah Fatimah AS pasca peristiwa Fadak. Kabar shahih yang ada justru kesaksian Aisyah RA bahwa Sayyidah Fatimah AS tidak pernah berbicara kepada Abu Bakar sampai akhir hayatnya pasca peristiwa Fadak.

Terkadang orang lain membuat kita begitu marah, sehingga dalam hati kita timbul dendam dan ingin melampiaskan dendam itu secepatnya. Bisa jadi dendam itu begitu merasuk sehingga kita tidak bisa menahan emosi ketika melihat orang tadi.

Oleh karena itu kesabaran dan meminta maaf adalah obat yang sangat baik

Kejadian di atas menimpa sahabat Abubakar, ketika beberapa orang menuduh Aisyah anaknya –yang juga istri Rasulullah- telah berzina, dan salah satu yang menuduh adalah Misthah bin Utsatsah, salah seorang sepupu Abubakar yang miskin dan hidup dari pemberian Abubakar. Ketika itu Abubakar bersumpah untuk tidak memberikan uang lagi pada Misthah. Hal ini wajar dilakukan oleh manusia biasa, yang hatinya terluka ketika

Misthah –yang hidup dari uang pemberian Abubakar- ikut-ikutan menuduh Aisyah berzina. Namun Allah sang Maha Pengasih, ingin memberikan pelajaran bagi kaum muslimin tentang akhlak yang mulia, yaitu pemaaf. Lalu turunlah ayat ini menghibur Abubakar, bahwa orang pemaaf akan dimaafkan oleh Allah. Akhirnya Abubakar tetap memberikan nafkah pada sepupunya tadi, karena mengharap ampunan dari Allah.

Sebuah pelajaran dari kisah ini adalah terkadang sahabat-sahabat Nabi*(terlepas dari keutamaan Mereka)* adalah manusia yang dipengaruhi kecenderungannya sehingga bisa melakukan suatu kekeliruan. Contoh di atas cukup jelas dimana ada beberapa sahabat Nabi yang ikut-ikutan dengan kaum munafik menyebarkan tuduhan terhadap Aisyah RA. Walaupun begitu Akhlak yang ditunjukkan oleh Abu Bakar RA jelas merupakan contoh yang patut di teladani.

Salah satu kisah yang sering diulang-ulang oleh kaum syi'ah –yang ingin membuat black campaign kepada Abubakar – adalah kisah fadak.

Syiah mengulang-ngulang Kisah ini karena kisah ini dalam persepsi mereka adalah bentuk kezaliman terhadap Ahlul Bait. Kebanyakan pihak Sunni justru melah membenarkan apa yang dilakukan Abu Bakar RA. Hal ini yang membuat Syiah mengulang-ngulang pembelaan mereka kepada Ahlul Bait.

Tetapi kita tidak pernah mendengar ustadz syi'ah mengisahkan ending kisah ini, seakan-akan kisah ini hanya berakhir dengan Fatimah yang pulang ke rumahnya dan marah, selesai sampai di sini.

Kabar yang shahih telah jelas menyatakan bahwa Sayyidah Fatimah AS marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar selama 6 bulan. Dan itu saya dengar bukan dari ustad Syiah tetapi dari Kitab Shahih Bukhari.

Ternyata masih ada babak episode yang dipotong dan ending dari kisah fadak, tetapi entah mengapa ustadz syi'ah tidak pernah membahasnya.

Mungkin Ustad Syiah itu cukup pintar untuk tidak membahas kisah-kisah yang dhaif, tidak shahih atau dipertanyakan keshahihannya. Entahlah, saya tidak tahu pasti apa sebenarnya yang dipahami oleh Ustad-ustad Syiah.

Yang jelas kitab syi'ah sendiri memuat ending dari kisah fadak ini, yaitu dalam kitab Syarah Nahjul Balaghah yang ditulis oleh Ibnu Abil Hadid pada jilid 1 hal 57, dan Ibnu Al Maitsham pada jilid 5 hal 507, disebutkan :
Saat Fatimah marah Abubakar menemuinya di lain waktu dan memintakan maaf bagi Umar, lalu Fatimah memaafkannya.

Mari kita mengkritisi bagian ini. Apa buktinya kalau Kitab *Syarh Nahjul Balaghah* Ibnu Abil Hadid adalah kitab Syiah?. Memang kitab *Nahjul Balaghah* ditulis oleh Ulama Syiah tapi kitab Syarh Nahjul Balaghah ditulis oleh Ibnu Abil Hadid. Apa buktinya Ibnu Abil Hadid seorang Syiah?. Sejauh yang saya tahu bukti jelas menyatakan bahwa beliau seorang Ulama Mu'tazilah. Apakah anda wahai penulis pernah melihat bahwa Ulama-ulama Syiah menyatakan kesyiahan Ibnu Abil Hadid? Berhentilah membuat tuduhan

Kemudian, Apakah kitab *Syarh Nahjul Balaghah* adalah kitab dimana penulisnya menyatakan bahwa semua apa yang ia tulis adalah Shahih?. Setahu saya tidak ada bukti yang menunjukkan kalau Ibnu Abil Hadid menyatakan bahwa Semua riwayat yang ia kutip sebagai shahih. Oleh karena itu riwayat yang anda bawa itu perlu diteliti keshahihannya apalagi dalam Kitab *Nahjul Balaghah* yang ditulis Ulama Syiah tidak ada riwayat yang anda sebutkan itu. Riwayat itu(kalau memang ada) ditambahkan oleh mereka para Pensyarh Kitab *Nahjul Balaghah.*

Kemudian, bagaimana kita meneliti keshahihan riwayat tersebut jika anda wahai penulis tidak mencantumkan sanadnya? Atau riwayat tersebut memang tidak bersanad. Kalau begitu riwayat ini masih dipertanyakan keshahihannya. Nah bagaimana bisa anda berpegang pada riwayat yang belum pasti kebenarannya apalagi kalau riwayat tersebut ternyata bertentangan dengan riwayat yang jelas-jelas shahih.

Fatimah dengan besar hati memaafkan Abubakar, yang telah melaksanakan perintah Rasulullah untuk tidak mewariskan harta peninggalannya pada ahli waris. Abubakar juga tidak menyerahkan fadak kepada Fatimah agar mau memaafkannya, tetapi di sini Fatimah juga tidak menuntut penyerahan tanah fadak sebagai syarat untuk mau memaafkan Abubakar dan Umar. Itulah akhlak putri Nabi yang sejak dini dididik untuk mencintai akherat dan membenci dunia yang fana. Inilah salah satu akhlak kenabian diwarisi Fatimah dari sang ayah.

Akhlak Sayyidah Fatimah AS tidak diragukan lagi adalah akhlak yang mulia seperti yang diajarkan baginda Rasulullah SAW. Sayangnya tidak ada riwayat shahih yang menyatakan kalau Abu Bakar meminta maaf pada Sayyidah Fatimah AS.

Sudah selayaknya kita meniru teladan dari kisah di atas, tidak membawa dendam dalam hati untuk waktu yang lama. Semua yang telah berlalu hendaknya kita maafkan, demi mengharap keridhoan dan ampunan Allah. Siapa yang tidak menginginkan ampunan Allah?

Berhentilah bersikap seolah-olah semua yang anda sampaikan itu benar. Dalam kisah Fadak tidak ada unsur dendam kesumat dan cinta harta dunia yang fana. Perselisihan ini soal kebenaran yang diyakini oleh masing-masing pihak. Sayyidah Fatimah AS adalah sang pedoman bagi manusia sebagaimana yang ditetapkan Rasulullah SAW dalam Hadis Tsaqalain oleh karena itu sikap beliau menandakan penentangannya terhadap apa yang dinyatakan Abu Bakar. Mungkin bagi anda sulit sekali memahami perselisihan ini karena anda dan para Salafy lainnya*(maaf kalau saya salah)* tidak pernah mau menerima Sabda Rasulullah SAW dalam Hadis Tsaqalain bahwa Ahlul Bait adalah pedoman bagi umat Islam.

Riwayat di atas menguatkan riwayat dari Sunan Baihaqi yang kami nukilkan di salah satu makalah situs ini.

Riwayat Ibnu Abil Hadid yang dipertanyakan keshahihannya menjadi penguat bagi riwayat Baihaqi yang sudah jelas dhaif atau tidak shahih. Sungguh metode yang benar-benar hebat bagi seorang Salafy.

Namun ada penjelasan yang dirasa perlu untuk disampaikan. Baihaqi meriwayatkan dengan sanad dari Sya'bi ia berkata: Tatkala Fatimah sakit, Abu Bakar menengok dan meminta izin kepadanya, Ali berkata: "Wahai Fatimah ini Abu Bakar minta izin." Fatimah berkata: "Apakah kau setuju aku mengijinkan ?", Ali berkata: "Ya."

Maka Fatimah mengijinkan, maka Abu Bakar masuk dan Fatimah memaafkan Abu Bakar. Abu Bakar berkata: "Demi Allah saya tidak pernah meninggalkan harta, rumah, keluarga, kerabat kecuali semata-mata karena mencari ridha Allah, Rasulnya dan kalian keluarga Nabi.
Ibnu Katsir berkata: Ini suatu sanad yang kuat dan baik yang jelas Amir mendengarnya dari Ali atau seseorang yang mendengarnya dari Ali. (Al Bidayah Wannihaayah 5/252)

Saya sudah pernah membahas tuntas riwayat ini dalam tulisan *Penyimpangan Kisah Fadak*

Oleh Hakekat.com. Silakan lihat sekali lagi

Ibnu Hajar mengutip dari Ad Daruquthni bahwa Sya'bi hanya meriwayatkan sebuah hadits dari Ali, hadits itu tercantum dalam shahih Bukhari. Sehingga terkesan bahwa riwayat di atas adalah putus sanadnya karena Sya'bi hanya meriwayatkan sebuah hadits dari Ali. Lalu bagaimana status riwayat ini? Jelas riwayat ini mursal, tetapi riwayat mursal memiliki banyak tingkatan, ini dijelaskan dalam kitab biografi perawi.

Sudah saya nyatakan sebelumnya bahwa riwayat As Sya'bi dari Ali adalah mursal khafi karena seperti yang dinyatakan Daruquthni, Asy Sya'bi hanya meriwayatkan satu hadis dari Ali dalam *Shahih Bukhari*. Sedangkan riwayat yang dinyatakan Ibnu Katsir itu bukan riwayat dalam *Shahih Bukhari*. Jadi sudah jelas riwayat tersebut mursal. Hadis mursal adalah dhaif kecuali ada hadis lain dengan sanad yang shahih dan muttasil yang menguatkan riwayat mursal tersebut. Dalam kitab *Muqaddimah Ibnu Shalah* dapat dilihat bahwa salah satu syarat hadis shahih adalah bersambung sanadnya. *8)*

Kita bisa memahami jika orang awam yang belum memperdalam ilmu hadits mempertanyakan riwayat ini.

Begitukah? Apakah orang awam yang belum memperdalam ilmu hadis bisa mempertanyakan riwayat Baihaqi. Bagaimana bisa orang awam tahu kalau riwayat Baihaqi adalah mursal kecuali ia pernah membaca kitab biografi perawi hadis yang menyebutkan kalau Asy Sya'bi lahir jauh setelah Sayyidah Fatimah AS dan Abu Bakar wafat. Bagaimana bisa orang awam tahu kalau riwayat Asy Sya'bi dari Ali adalah mursal khafi kecuali ia mempelajari ini dari kitab *Musthalah hadis* atau membaca Kitab *Al Illal Daruquthni* atau membaca *Fath Al Bari*. Justru orang awam lah yang akan terkelabui oleh pengandaian Ibnu Katsir yang berkata *Ini suatu sanad yang kuat dan baik yang jelas Amir mendengarnya dari Ali atau seseorang yang mendengarnya dari Ali*

Tapi mestinya dia melihat bagaimana Ibnu Katsir memberi dua kemungkinan, bisa jadi dia mendengar dari Ali atau mendengar dari orang yang mendengar dari Ali, karena Ibnu Katsir menyadari penjelasan ulama bahwa Sya'bi hanya meriwayatkan satu hadits dari Ali bin Abi Thalib.

Dan mestinya anda melihat wahai penulis dengan tingkat kelimuan anda bahwa kedua kemungkinan Ibnu Katsir itu adalah dhaif. Lihat baik-baik

- Kemungkinan Pertama Asy Sya'bi mendengar dari Ali, sudah jelas mursal khafi sebagaimana yang anda kutip dari Ibnu Hajar dalam Fath Al Bari. Hadis mursal sudah jelas dhaif kecuali ada hadis lain yang muttasil shahih yang menguatkan riwayat mursal tersebut.

- Kemungkinan kedua Asy Sya'bi mendengar dari orang yang mendengar dari Ali. Bagaimana mungkin anda menyetujui Ibnu Katsir kalau sanad seperti ini kuat. Sanad seperti ini sudah jelas dhaif karena tidak diketahui siapa perawi yang mendengar dari Ali dan menyampaikan kepada Asy Sya'bi. Bukankah bisa jadi perawi tersebut adalah perawi yang dhaif.

Kemudian sang penulis tersebut malah berkata

Ibnu Katsir – yang tentunya lebih mengerti hadits dari kita-kita yang awam- mengatakan sanad ini kuat dan bagus, karena Ibnu Katsir telah mempelajari status riwayat Sya'bi dari kitab biografi perawi hadits. Tidak ada salahnya kita yang awam ini membaca langsung terjemahan nukilan dari kitab biografi perawi, agar mendapat gambaran lebih jelas tentang status riwayat dari Sya'bi – yang nama lengkapnya adalah Amir bin Syurahil As Sya'bi-:

Setelah saya mempelajari ini, saya pun terheran-heran dengan Ibnu Katsir yang tentunya lebih mengerti masalah hadis tetapi justru menyatakan sanad yang dhaif sebagai sanad yang kuat. Sepertinya dalam pembahasan yang berkaitan dengan sentimen mahzab telah mempengaruhi seorang Ulama dalam mengambil keputusan. Baik mari kita lihat apa yang akan anda sampaikan wahai penulis

Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan ulama lain mengatakan bahwa Sya'bi adalah tsiqah, Al Ijli mengatakan bahwa Sya'bi meriwayatkan hadits dari empat puluh delapan sahabat, dia lebih tua dari Abu Ishaq dua tahun, dan Abu Ishaq lebih tua dua tahun dari Abdul Malik, dia tidak memursalkan hadits kecuali hampir seluruhnya adalah shahih
Tahdzibut Tahdzib jilid 5 hal 59

Beliau Asy Sya'bi adalah tabiin yang tsiqah. Hal ini sangat jelas dalam Kitab Rijal Hadis. Tetapi permasalahannya bukan terletak pada kredibilitas Asy Sya'bi, jadi anda membuang-buang waktu menuliskan berbagai predikat tsiqat pada Asy Sya'bi.

Pernyataan Al Ajli cukup relevan untuk dibahas. Seperti yang anda kutip Al Ajli mengatakan bahwa *hampir seluruh mursal Asy Sya'bi adalah shahih.* Apakah dengan begitu anda memahami bahwa hadis apapun jika Asy Sya'bi berkata Rasulullah SAW bersabda, maka hadis tersebut adalah shahih dengan kesaksian Al Ajli. Kalau iya maka anda benar-benar naif. Seorang Ulama berkata bahwa hadis seseorang yang mursal itu shahih karena dari hadis-hadis mursal yang diriwayatkan orang tersebut ternyata dibenarkan oleh hadis-hadis lain yang shahih dan sanadnya bersambung. Oleh karena itu Ulama tersebut menerima hujjah mursal seseorang.

Al Ajli bisa jadi mengetahui banyak riwayat mursal Asy Sya'bi dan ternyata setelah ia pelajari ada banyak riwayat shahih lain yang membuktikan kebenaran riwayat mursal Asy Sya'bi. Hal ini mungkin cukup bagi Al Ajli untuk menyatakan hampir seluruh mursal Asy Sya'bi adalah shahih. Tetapi adalah tidak benar menyatakan keshahihan hadis hanya karena Asy Sya'bi yang meriwayatkannya. Hal ini bertentangan dengan kaidah jumhur dalam menetapkan keshahihan hadis seperti yang tertera dalam *Muqaddimah Ibnu Shalah.*

Hadis shahih adalah Hadis yang muttashil (bersambung sanadnya) disampaikan oleh setiap perawi yang adil(terpercaya) lagi dhabit sampai akhir sanadnya dan hadis itu harus bebas dari syadz dan Illat.

Dalam hal ini pernyataan Al Ajli adalah pernyataan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan cara melihat semua riwayat mursal Asy Sya'bi dan mencari syawahidnya dari hadis shahih lain yang bersambung sanadnya. Karena bisa jadi Al Ajli tidak mengetahui ada riwayat mursal Asy Sya'bi yang tidak memiliki syawahid dari hadis shahih lain.

Dengan dasar ini maka saya kembalikan permasalahan ini kepada anda wahai penulis, apakah ada riwayat shahih lain yang mendukung atau menguatkan kebenaran riwayat mursal Asy Sya'bi dalam Sunan Baihaqi yang anda kutip?. Sejauh penelitian saya tidak ada, tetapi mungkin anda lebih tahu dan saya yang awam ini mohon diberikan wejangan

Pada halaman yang sama Ibnu Hajar menukil ucapan Al Ajurri dari Abu Dawud: mursal dari Sya'bi lebih aku sukai daripada mursal Nakha'i.

Siapapun berhak suka atau tidak suka tetapi itu tidak menjadi sebuah ketetapan bahwa mursal Asy Sya'bi sudah pasti shahih. Kembali pada Buktikan maka saya percaya.

Ditambah lagi dengan riwayat dari Syarah Nahjul Balaghah karya Ibnul Maitsam dan Ibnu Abil Hadid yang menguatkan riwayat ini.

Riwayat yang anda maksud itu masih dipertanyakan keshahihannya jadi tidak bisa menjadi penguat apapun karena riwayat itu sendiri justru lebih membutuhkan penguat dari yang lain.

Allah menyebutkan salah satu sifat golongan muttaqin –orang bertakwa- dalam surat Ali Imran ayat 134, yaitu mereka yang memaafkan kesalahan manusia.

Benar sekali, saya sangat sependapat dengan anda wahai penulis

Tidak layak kita menyimpan dendam dalam hati selama bertahun-tahun, tanyakan pada diri kita apa manfaat yang kita dapat dari menyimpan dendam? Yang kita dapat adalah rasa marah, tidak ada manfaat yang kita dapat. Sebaliknya, maaf dapat membuat hati kita tenang dan lapang, selain itu kita juga mendapat berita gembira dari Allah, apakah kita tidak ingin mendapat ampunan dari Allah?

Benar sekali wahai penulis dan saya tambahkan sangat tidak layak jika kata-kata anda ini ditujukan atas sikap Sayyidah Fatimah AS yang marah dan tidak berbicara kepada Abu Bakar RA sampai akhir hayatnya. Karena ini bukan soal dendam kesumat tetapi soal Kebenaran dan Hukum Allah SWT.

Saya tutup tulisan ini dengan Firman Allah SWT

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. (QS. Al Ma'idah 5:8)

Salam Damai

.

.

Catatan : Maaf kalau akhir-akhir ini saya tidak sempat update, yah Hal ini dikarenakan kondisi kesehatan saya yang tidak memungkinkan dan peringatan keras seseorang agar saya beristirahat dan tidak terus terjaga sampai larut malam. Tulisan sederhana dan seadanya ini semoga bisa mengisi kekosongan

Terimakasih kepada

- *Dia yang telah memberi peringatan kerasnya*
- *Danrad yang berkenan melihat keadaan saya*
- *Ressay yang telah memberikan infonya*

Imam Bukhari Menyatakan Alaihas Salam Pada Sayyidah Fatimah

Posted on Juli 15, 2008 by secondprince

Pernyataan Alaihis Salam (AS) pada Ahlul Bait Rasulullah SAW seringkali mengundang keraguan di sebagian kalangan. Beberapa dari mereka menuduh hal tersebut bid'ah dengan alasan Ghulat atau Pengkultusan yang berlebihan. Kebanyakan dari mereka para Penuduh suka sekali menuduh bahwa orang-orang yang menyebutkan AS pada Ahlul Bait adalah Syiah. Dan seperti biasa lagu sumbang *"Syiah Yang Sesat"* kembali berkumandang.

Patut disayangkan, tetapi memang begitulah adanya. Keterbatasan Ilmu yang diiringi dengan tabiat suka menuduh membuat Syubhat ini merasuki banyak kaum muslim yang memang tidak terbiasa berkeras untuk tahu . Syiahpobhia, begitulah saya menyebutnya.

Penyebutan AS pada Ahlul Bait adalah suatu bentuk penghormatan kepada mereka karena kedudukan mereka yang tinggi yaitu sebagai pedoman bagi Umat Islam seperti yang dinyatakan dalam Hadis Tsaqalain. Mereka Ahlul Bait adalah Pribadi-pribadi luhur yang merupakan Padanan Al Quranul Karim. Pribadi-pribadi yang selalu dalam kebenaran. Pribadi-pribadi yang memiliki keutamaan-keutamaan yang besar. Pribadi-pribadi yang dimuliakan oleh Allah dan RasulNya. Semua ini adalah alasan yang cukup jelas untuk menyandangkan gelar Alaihis Salam kepada mereka Ahlul Bait. *(jadi gak mesti di Syiah-syiahkan dong)*

Lucunya ternyata Ahli hadis ternama Muhammad bin Ismail yang dikenal dengan panggilan *Imam Bukhari* ~~*(yang ternyata menjadi rujukan kebanggaan oleh para Penuduh)*~~ telah menggunakan istilah Alaihis Salam(AS) kepada Ahlul Bait Rasulullah SAW dalam hal ini Sayyidah Fatimah binti Rasulullah. Tetapi tidak pernah ada terdengar tuduhan-tuduhan Syiah kepada Imam Bukhari. Jadi ada apa ini? sebuah konspirasi untuk merendahkan saudara-saudara kita yang Syiah. Atau salah satu bentuk ~~*kedunguan*~~ kekeliruan yang bersifat *Pilih Kasih dan Langsung Cela* kepada pihak-pihak yang berbeda mahzabnya. Silakan nilai sendiri

Berikut akan ditunjukkan bukti nyata kalau sang Imam Ahli hadis Al Bukhari menyandangkan AS pada Sayyidah Fatimah. Pernyataan itu tertulis dalam Kitab monumental Beliau *Shahih Bukhari.*

أن عروة بن الزبير قال أخبرني ابن شهاب عن صالح عن إبراهيم بن سعد حدثنا العزيز بن عبد الله ع بد حدثنا
أخبرته رضي الله عنها عائشة أم المؤمنين
بعد وفاة رسول الله صديق أب ا ب كر ال سألت صلى الله عليه وسلم ابنة رسول الله ع ل يها ال سلام ف اطمة أن
أبو بكر الله عليه فقال لها أفاء مما صلى الله عليه وسلم أن يقسم لها ميراثها مما ترك رسول الله صلى الله عليه وسلم
صلى الله عليه له ف اطمة ب نت ر سول ال لا نورث ما تركنا صدقة فغضبت قال صلى الله عليه وسلم إن رسول الله
ستة أشهر قالت صلى الله عليه وسلم فلم تزل مهاجرته حتى توفيت وعاشت بعد رسول الله أبا بكر فهجرت وسلم
دينة ب ال م وصدقته وفدك خيبر من صلى الله عليه وسلم نصيبها مما ترك رسول الله أبا بكر تسأل فاطمة وكانت
عمل به إلا عملت به فإني أخشى إن صلى الله عليه وسلم عليها ذلك وقال لست تاركا شيئا كان رسول الله أبو بكر فأبى
عمر فأمسكها وفدك خيبر وأما وعباس علي إلى عمر فدفعها بالمدينة تركت شيئا من أمره أن أزيغ فأما صدقته
نوائبه وأمرهما إلى من ولي الأمر قال فهما تعروه كانتا لحقوقه التي صلى الله عليه وسلم وقال هما صدقة رسول الله
على ذلك إلى اليوم
اعتراك افتعلت من عروته فأصبته ومنه يعروه واعتراني قال أبو عبد الله

Hadis ini dapat anda lihat *di sini*

Atau bisa dilihat hadis Shahih Bukhari versi bahasa Inggrisnya dengan Alaihis Salam versi Inggris juga

It is related that 'A'isha, Umm al-Mu'minin, reported that Fatima, peace be upon her, the daughter of the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace, asked Abu Bakr as-Siddiq after the death of the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace, to allot her her share of the inheritance from what the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace, left of the spoils which Allah had given him. Abu Bakr said, "The Prophet, may Allah bless him and grant him peace, said, 'We do not bequeath inheritance. What we leave is sadaqa.'" Fatima, the daughter of the Messenger of Allah, got angry and disassociated herself from Abu Bakr. She remained disassociated from him until she died. She lived for six months after the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace."

She said, "Fatima used to ask Abu Bakr for her share of what the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace, left of Khaybar and Fadak and his sadaqa in Madina. Abu Bakr refused to give her that and said, 'I will not abandon anything that the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace, used to do. I follow that. I fear that if I were to abandon some of his business, I would swerve. ' As for the sadaqa in Madina. 'Umar gave it to 'Ali and 'Abbas, and as for Khaybar and Fadak, 'Umar kept them and said, 'These two are the sadaqa of the Messenger of Allah, may Allah bless him and grant him peace, which were for the rights and events which arose. Their business passes to the one in authority."

Az-Zuhri observed, "They are still like that today."

Hadis versi English itu dapat dilihat *disini* dengan no hadis 2926

Kalau mau yang bahasa Indonesia, maka saya ambil dari *Kitab Mukhtasar Shahih Bukhari oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hal 608 dengan no hadis 1345* terbitan Pustaka Azzam Cetakan pertama 2007 dengan penerjemah :Muhammad Faisal dan Thahirin Suparta.

Dari Aisyah, Ummul Mukminah RA, ia berkata "Sesungguhnya Fatimah AS binti Rasulullah SAW meminta kepada Abu Bakar sesudah wafat Rasulullah SAW supaya membagikan kepadanya harta warisan bagiannya dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW dari harta fa'i yang dianugerahkan oleh Allah kepada Beliau.[Dalam riwayat lain :kamu meminta harta Nabi SAW yang berada di Madinah dan Fadak dan yang tersisa dari seperlima Khaibar 4/120]……

Kalau anda merujuk ke Kitab Mukhtasar Shahih Bukhari seperti yang saya sebutkan, maka akan dapat dilihat teks arabnya yang jelas-jelas menyebutkan Alaihas Salam. jadi tidak ada penambahan apapun *(cuma hadisnya saya potong karena terlalu panjang, intinya kan kata AS itu)*. Mau lihat hadis versi lengkapnya, sudah saya bahas *disini*.

Jadi itu semua bukti otentik kalau Al Bukhari memang menyebutkan AS pada Sayyidah Fatimah. Jadi kepada para penuduh sekarang anda menjadi pihak tertuduh. Kenapa anda tidak menSyiahkan Al Bukhari?

Salam Damai aja deh

Jalaludin Rahmat dan Al Qurtubi

Posted on Juli 4, 2008 by secondprince

Muqaddimah

Keduanya adalah Manusia yang menjadi guru saya kendati saya tidak mengenal mereka dan merekapun tidak mengenal saya. Hanya saja Guru dalam pandangan saya bukan berarti saya harus sepaham dan sependapat, tidak, tidak gak mesti harus begitu. Siapapun Ia, jika saya mendapat sesuatu darinya maka Ia adalah guru saya. Dan jika saya tidak sependapat atau saya berpandangan mereka keliru maka saya juga tidak punya kewajiban untuk tetap sependapat.

Adalah lucu sekali ketika saya melihat banyak orang yang dipermainkan syubhat-syubhat dalam pikirannya. Mereka tidak pernah tertarik dengan hikmah yang dimiliki orang lain. Banyak orang dipermainkan syubhat Pengkategorian Manusia. Sehingga Manusia dalam penilaian mereka terkotak-kotak dan memiliki Label sendiri. Labelisasi ini terkadang menggelikan. Label halal, haram, sesat, kafir, bid'ah mudah sekali disematkan kepada Seseorang hanya karena seseorang itu baru mengutarakan Pandangannya.

- Ketika saya bicara soal Ahlul Bait maka sebagian orang memandang sinis sambil bergumam *"Syiah lagi, syiah lagi"*
- Ketika saya bicara soal Nashr Hamid Abu Zaid, maka sebagian orang mulai meragukan keislaman saya
- Ketika saya bicara panjang lebar soal validitas Al Quran, seseorang berkata *"jangan berpikir yang tidak-tidak bisa jadi kafir tanpa sadar "*

- Ketika saya bicara soal Biologi Molekuler, maka banyak orang disekitar saya terheran-heran sambil berkata *"wah Pinter banget"*.
- Dan ini ketika saya bicara Jalaludin Rahmat, maka mulai peluru-peluru Syiah dihantamkan kepada saya. Lucunya ketika saya bicara soal Tafsir Ibnu Katsir, Al Qurtubi, Tafsir As Sa'di, Tafsir Ath Thabari, saya nggak pernah tuh dibilang Sunni.
- Tapi saya pernah bicara soal Syaikh Al Albani, Syaikh Bin Baz, Syaikh Muqbil dan tidak disangka ada juga yang bilang saya Salafy.

Saya tidak begitu, saya ini orang merdeka dan tidak terkategori. Saya bisa membela apa dan siapa saja sama halnya saya juga bisa mengkritik apa dan siapa saja. Perhatikan baik-baik pembelaan yang benar itu melihat apa yang seharusnya dibela bukan melihat dari golongan mana yang harus dibela itu. Ada seseorang yang berdiskusi dengan saya dan Ia merendahkan Syaikh Al Albani maka saya bela Syaikh Al Albani dan saya kritik semua pandangannya yang merendahkan beliau, dan sekali lagi saya bukan Salafy. Ketika saya berdiskusi dengan teman yang Salafy soal Syaikh As Saqqaf yang mengkritik Syaikh Al Albani, Ia dengan penuh emosi menghina As Saqqaf dan tentu saja saya tidak tinggal diam. Saya muntahkan semua kedustaannya terhadap Syaikh As Saqqaf. Lucunya saya mendapat cap *Penganut bid'ah*.

Begitulah sebentuk keputusasaan saya kepada kebanyakan manusia yang pernah saya ajak diskusi. Di mata mereka sebuah pembelaan berarti *Anda berada di barisan atau golongan yang sama dengan yang anda bela*. Oh sungguh begitu naifnya manusia. Apakah mereka tidak pernah menghargai apa itu Kebenaran. Sehingga di mata mereka Kebenaran telah diperbudak oleh Labelisasi yang menjijikkan.

.

.

Akhlak Kang Jalal

Itu tema kita kali ini. Di antara anda mungkin pernah membaca tulisan dengan judul itu. Kalau belum silakan search di google atau bisa dilihat dari situs hakekat.com milik saudara seiman Sang Mr Shiaa. Mungkin itu bukan tulisan beliau dan entah itu tulisan siapa. Yang jelas saya cuma mau menanggapi dengan cara yang Lurus. Tulisan di situs itu akan saya kutip

Dahulukan Akhlak di atas Fikih! itu kata Kang Jalal dalam bukunya, tetapi apakah Kang Jalal sudah melakukannya sebelum mengajak orang lain?

Saya pernah baca Buku *Dahulukan Akhlak di atas Fiqh*, menarik walaupun saya tidakmenemukan banyak hal baru disana. Tapi saya suka buku itu, kang Jalal memang pintar sekali membawakan sesuatu. Saya kurang tahu apa kang Jalal sudah melakukannya atau belum, setidaknya itu tidak menjadi masalah bagi saya. Mau bagaimana kang Jalal itu tidak akan merubah pesan yang beliau sampaikan dalam bukunya itu.

Beberapa waktu yang lalu masyarakat berpeluang menyaksikan dialog Nasional Sunni Syi'ah di layar TV. Menurut informasi yang beredar, penganut sunni yang akan berdialog adalah Fauzan Anshari, sementara penganut syi'ah yang akan memaparkan dalil-dalil syar'i kebenaran mazhab syi'ah adalah Jalaluddin Rahmat. Semua menunggu hari dialog dengan penuh penantian.

Ah ya saya ingat saya juga menyaksikan peristiwa ini dari tempat tidur saya

Lagi-lagi dari informasi yang beredar, Fauzan berniat mengajak kang Jalal untuk bermubahalah, memohon azab Allah yang disegerakan untuk mengetahui mana yang benar, antara mazhab Fauzan dan mazhab kang Jalal. Tapi ternyata masyarakat belum dapat menyaksikan langsung bukti kebenaran masing-masing mazhab, karena jika terjadi mubahalah, selang beberapa waktu akan terjadi sebuah peristiwa buruk, atau siksa, atau kematian dengan kecelakaan pada pihak yang mazhabnya salah, akhirnya masyarakat akan mengerti dengan jelas. Seperti dikutip oleh majalah Sabili, karena merasa ditipu dan dipermainkan, Fauzan membatalkan keikutsertaannya dalam dialog, lalu panitia menghubungi Nabhan Husein yang akhirnyamenggantikan Fauzan.

Sayang sekali Bermubahalah sesama Muslim belum pernah saya lihat ada tuntunannya dalam Islam. Sejauh yang saya tahu Rasulullah SAW bermubahalah dengan kaum Nasrani Najran.

Jadi saya tidak tahu pikiran dari mana yang mau mengajak bermubahalah itu.

Pada awal sesi Kang Jalal (biasanya Jalaludin dipanggil dengan panggilan ini) membacakan riwayat dari kitab tafsir Qurtubi tentang sebab turunnya surat Al Ma’arij.

Jalaludin Rahmat memang membawakan asbabun nuzul surat al Ma’arij yang ia kutip dari Tafsir Al Qurtubi. Saudara penulis itu kemudian berkomentar

Kang Jalal menukil dari tafsir Qurtubi yang merupakan salah satu literatur induk tafsir ahlussunnah wal jamaah, bukannya dari kitab syi’ah. Pemirsa pasti akan menganggap bahwa nukilan itu adalah pendapat ahlussunah, karena berasal dari salah satu kitab literatur tafsir ahlussunnah.

Memang begitulah wahai saudara penulis, kebanyakan pemirsa memang adalah kumpulan orang sederhana. Mereka mungkin tidak memusingkan soal sanad dan validitas riwayat tersebut. Tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat juga pemirsa yang kritis dan tidak begitu saja menelan mentah semua apa yang ia dengar. Selain itu inti yang sama juga saya tujukan buat anda wahai sang pemilik situs hakekat.com. Bukankah anda banyak sekali mengutip riwayat dari kitab Syiah dan kita-kita ini sebagai pemirsa biasa bisa saja menganggap bahwa kutipan itu adalah pendapat Syiah karena berasal dari Kitab Syiah. Begitukah, jadi tidak ada masalah bukan.

Setelah dilihat kembali dalam tafsir Qurtubi, ternyata kang Jalal sengaja membaca kutipan yang memperkuat pendapatnya dan tidak membaca keterangan dari tafsir Qurtubi sebelum dan sesudah riwayat yang dibaca itu, alias dia tidak menerapkan nasehat yang biasanya diucapkan oleh seorang syi’ah pada setiap sunni yang ingin menghujat syi’ah dengan nukilan dari literatur syi’ah sendiri. Yaitu memotong nukilan yang sesuai dengan tujuan dan kepentingannya dan menyembunyikan nukilan yang tidak sesuai dengan kepentingan.

Reaksi saya ketika mendengar riwayat tersebut dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat hanyalah sebuah pertanyaan *Shahihkah riwayat tersebut?*. Tidak ada saya berpikir soal Beliau menyembunyikan nukilan. Karena dalam posisinya sebagai wakil dari pihak Syiah adalah hak Beliau sepenuhnya untuk menyampaikan riwayat yang ia anggap menjadi hujjah baginya. Dan bukankah tugas sang wakil dari pihak Sunni yang seharusnya membahas lebih lanjut masalah validitas riwayat yang Kang Jalal sampaikan. So buat Mas penulis *apakah anda*

mendengar tentang pembahasan tafsir Qurtubi yang anda tulis itu dari wakil Sunni dalam dialog di layar TV itu?

Pada setiap awal tafsir surat, biasanya Qurtubi menjelaskan status surat, apakah surat itu makiyah atau madaniyah. Di awal tafsir surat ma'arij, imam Qurtubi menerangkan bahwa surat Al Ma'arij adalah makkiyyah, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Suurotul ma'aarij, makkiyyatun bittifaq. Saya kira kang jalal yang bisa membaca riwayat di tafsir Qurtubi dengan baik dan menterjemahkan dengan bahasa yang "menggerakkan" pasti memahami arti perkataan Qurtubi mengenai waktu turunnya surat ini.

Dalam hal ini saya sependapat dengan Al Qurtubi bahwa surat tersebut adalah surat Makkiyah. Dan saya kira Kang Jalal membaca itu tapi mungkin Kang Jalal punya pertimbangan tertentu yaitu Jika sebuah surat dinyatakan sebagai Makkiyah maka ada dua kemungkinan

- Semua ayat dalam surat tersebut adalah Makkiyah, atau bisa juga
- Sebagian besar ayat dalam surat tersebut adalah Makkiyah dan sebagian kecil bisa juga Madaniyah.

Dengan Riwayat yang dibawakan Kang Jalal itu maka Beliau justru mempertimbangkan kemungkinan yang kedua. Itu dasar pikiran beliau yang bisa saya perkirakan.

Jika memang kesepakatan ulama adalah surat Al Ma'arij turun di mekkah, lalu mengapa Qurtubi sendiri menukil riwayat yang dibacakan oleh kang Jalal? Qurtubi menukilkan riwayat itu untuk sekedar pengetahuan pembaca bahwa ada riwayat yang mengatakan demikian, tapi riwayat ini tidak digubris oleh Qurtubi karena lemah sehingga tidak mempengaruhi kesepakatan ulama yang menerangkan bahwa surat Al Ma'arij turun di Makkah.

Tidak mempermasalahkan Al Qurtubi tetapi anda mempermasalahkan Jalaludin Rahmat. Apakah anda membaca dalam tafsir Qurtubi bahwa Qurtubi mendhaifkan riwayat tersebut?. Riwayat tersebut justru digubris oleh Al Qurtubi dan oleh karena itu beliau memasukkannya dalam Kitab Tafsir Beliau. Dengan cara yang buruk bisa saja orang beranggapan Al Qurtubi sengaja menukilkan riwayat lemah. Jalaludin Rahmat dan Al Qurtubi sama-sama membawakan riwayat tersebut bedanya Al Qurtubi membawakan riwayat lain yang justru tidak diungkapkan oleh Jalaludin Rahmat.

Dari awal tafsir surat ini amatlah jelas lemahnya pendapat kang Jalal, yang sengaja melewatkan kalimat ini karena jika dibaca akan mementahkan apa yang ingin disampaikan pada pemirsa..

Tentu saja dalam persepsi saya Kang Jalal tidak punya kewajiban untuk menyampaikan kalimat tersebut. Itu adalah kewajiban wakil dari pihak Sunni. Seandainya masalah kalimat *Kesepakatan Mufasir Sunni bahwa surat Al Maarij adalah Makkiyah* itu dibahas apakah dengan begitu pasti apa yang disampaikan Kang Jala itu mentah. Tidak juga kok, lihat saja

Seandainya dikatakan bahwa Surat tersebut Makkiyah dan riwayat yang dibawakan Kang Jalal adalah Madaniyah maka ada dua alternatif

- Kemungkinan kedua seperti yang saya bilang di atas, mungkin saja semua ayat dalam surat Al Ma'arij adalah Makkiyah kecuali ayat dalam riwayat yang dibawakan Kang Jalal. Dengan kemungkinan ini tetap saja surat Al Ma'arij disebut Makkiyah. *Lihat pengertian Makkiyah*
- Bisa saja ayat yang dimaksud memang turun dua kali, yang pertama turun untuk seperti yang anda nyatakan yaitu sebelum hijrah. Qurtubi menerangkan bahwa orang yang dimaksud adalah Nadhr bin Harits dan Bukhari mengatakan bahwa orang tersebut adalah Abu Jahal. Jika ayat ini bisa turun untuk Nadhr bin Harits dan kemudian untuk Abu jahal maka tidak menutup kemungkinan bahwa ayat ini turun lagi setelah haji wada untuk Harits bin Nu'man al Fihri seperti yang dijelaskan dalam riwayat yang dibawakan Kang Jalal.

Kemudian yang menarik adalah pernyataan berikut

Di sisi lain ada kejanggalan fatal dalam riwayat ini. Riwayat peristiwa ghadir khum tercantum dalam kitab-kitab hadits ahlussunnah, di antaranya adalah shahih muslim, Turmuzi, Nasa'i, Ahmad dan Thabrani. Seluruh riwayat itu mengatakan bahwa Nabi mensabdakan sabdanya di atas saat rombongan haji Rasulullah singgah di Ghadir Khum sepulang dari haji wada'. Tapi riwayat yang dibaca oleh kang Jalal di tafsir Qurtubi menerangkan bahwa Nabi ditanya oleh Harits bin Nu'man Al Fihri di Mekah, yaitu di Abtah.

Dari sini bisa saja dipikirkan kemungkinan bahwa Rasulullah SAW pernah singgah kembali ke Mekkah setelah peristiwa Ghadir Kum. Jika ditanya apa buktinya, maka Riwayat Al Qurtubi tentang Harits bin Nu'man itu menjadi bukti yang nyata *(seandainya riwayat tersebut shahih).* Jadi intinya terletak pada seperti reaksi awal saya *Shahihkah riwayat Al Qurtubi yang dibawakan kang Jalal?* Jika shahih maka semua penjelasan saya tentang ayat tersebut turun dua kali menjadi mungkin. Dan tidak perlu sang penulis berkata

Sementara itu kita ketahui bersama bahwa setelah haji wada', Nabi tidak pernah pergi lagi ke Mekah hingga beliau wafat sekitar tiga bulan setelah haji wada'. Jadi peristiwa dalam riwayat yang dibaca oleh kang Jalal adalah fiktif.

Berdasarkan riwayat Al Qurtubi maka Nabi SAW pernah pergi lagi ke Mekkah setelah haji wada, sayangnya kemungkinan ini hanya kalau hadis tersebut shahih. Ah iya ya ternyata Al Qurtubi ahli tafsir ternama itu juga bisa membawakan riwayat fiktif

Sejauh ini bisa kita lihat diskusi itu berkaitan dengan literatur dan sudut pandang seseorang. Kang Jalal memahami riwayat tersebut dari sudut pandang yang ia wakili yaitu Syiah oleh karena itu ia hanya membawakan riwayat Al Qurtubi. Kang jalal tidak perlu bersusah-susah membawakan keterangan seperti yang disampaikan oleh Sang penulis karena itu adalah kewajiban Wakil dari Sunni. Dan bagi kita sang pemirsa hendaknya bersikap kritis baik

terhadap Wakil Syiah atau wakil Sunni.

.

.

Kekecewaan Saya

Saya pribadi kecewa dengan kedua belah pihak baik Wakil Syiah maupun wakil Sunni. Kepada Kang Jalal saya kecewa karena beliau tidak menjelaskan shahih tidaknya riwayat Al Qurtubi yang ia bawa. Kekecewaan ini juga saya tujukan buat wakil Sunni dan Sang penulis yang ternyata tidak membuktikan sanad riwayat tersebut apakah shahih atau dhaif. Pembahasan yang dilakukan penulis hanyalah dari sudut pandang matan hadis yaitu

- Matan riwayat Al Qurtubi menurutnya bertentangan dengan keterangan bahwa Al Ma'arij adalah surat Makkiyah
- Matan riwayat Al Qurtubi bertentangan dengan hadis lain seperti hadis yang menjelaskan asbabun nuzul ayat tersebut untuk Nadhr bin Harits atau abu jahal.
- Matan riwayat Al Qurtubi bertentangan dengan hadis Ghadir Kum

Semua sudut pandang ini dijadikan dasar sang penulis dalam menolak riwayat Al Qurtubi yang dibawakan Kang Jalal. Dan sudah saya tunjukkan bahwa seandainya riwayat Al Qurtubi benar-benar shahih maka semua yang dinyatkan sang penulis itu tidak bisa dijadikan dasar penolakan. Karena semuanya masih bisa dinyatakan klop. Sekali lagi hal ini hanya jika *sanad Riwayat Al Qurtubi yang dibawakan Kang Jalal itu adalah shahih.*

Semua ini tidak sedikitpun berkaitan dengan puji atau tidak terpujinya akhlak seseorang seperti yang dipaparkan di bagian akhir penulis

Saya yakin pembaca sepakat dengan saya bahwa perbuatan yang dilakukan kang Jalal saat dialog bukanlah akhlaq terpuji. Ironis memang.

Saya kira pembaca yang kritis akan tidak sepakat dengan anda wahai penulis. Kang Jalal bertindak sesuai dengan sudut pandang Beliau sebagai wakil Syiah. Semua keterangan anda soal Makkiyah dan sebagainya itu seharusnya disampaikan oleh wakil dari Sunni bukan tugas Kang Jalal. Bukankah itu yang namanya diskusi. Lagipula bukankah sang penulis situs hakekat.com itu selalu berulangkali menukil riwayat Syiah tanpa menyertakan apa pandangan Ulama Syiah tentang riwayat tersebut. Apakah akhlaknya juga bukan akhlak terpuji.

Kekecewaan juga saya sampaikan kepada wakil Sunni saat pembahasan Hadis Kisa' yang dibawakan Kang Jalal. Bahwa Hadis tersebut menerangkan *Ahlul bait dalam surat Al Ahzab 33 bukanlah istri-istri Nabi*. Sayangnya hadis ini tidak dibahas lebih lanjut oleh wakil Sunni itu. Ia justru mengulang-ngulang sudut pandangnya bahwa Surat Al Ahzab ayat 33 ditujukan untuk istri-istri Nabi berdasarkan urutan ayat tanpa menghiraukan hadis Kisa' yang

dibawakan Kang Jalal.

Kepada Sang penulis, anda dalam artikel versi PDF pernah membuat catatan kaki

Salah satu riwayat hadits yang sering dibawa oleh kaum syi'ah adalah hadits tsaqalain, yaitu hadits yang berisi wasiat Nabi pada ummat Islam agar mengikuti 2 pusaka, yaitu al qur'an dan ahlul bait. Hadits ini diriwayatkan oleh banyak kitab ahlussunnah, tapi kita tidak tahu apakah ada kitab syi'ah yang meriwayatkan hadits ini. Sayang seluruh riwayat hadits itu yang terdapat dalam kitab ahlussunnah adalah lemah, kecuali riwayat Muslim, yang sebenarnya tidak ada perintah untukmengikuti ahlulbait, isi hadits ini hanyalah perintah untuk menjaga hak-hak ahlul bait. Apakah tercantumnya riwayat hadits dalam banyak kitab ahlussunah menjadi ukuran validitas sebuahhadits ? Semoga Allah memudahkan saya untuk membahas tuntas hadits tsaqalain. Amin…

Lucu sekali, bagaimana mungkin hadis Tsaqalain yang shahih dapat anda nyatakan lemah.

Cukup bagi anda bahwa hadis yang anda nyatakan lemah itu telah dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam kitab Beliau *Silsilah Al Hadits Al Shahihah.* Sungguh saya pribadi

kecewa dengan anda wahai Tuan Penulis

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).

Salam Damai

Imam Ali Berselisih Dengan Abu Bakar Dalam Masalah Fadak

Posted on Juli 3, 2008 by secondprince

Ah maafkan kalau saya masih membahas ini. Sebenarnya sih saya jadi tertarik membahas ini setelah ~~*terprovokasi oleh seseorang*~~ membaca tulisan dari situs hakekat.com yang berujudul *Imam Ali Bertaqlid Buta Kepada Abu Bakar As Shiddiq.* Tulisan yang dengan terpaksa saya katakan keliru besar. Bukannya mau membela siapa-siapa, baik Syiah ataupun Sunni sebenarnya saya cuma mau melakukan koreksi terhadap tulisan yang mendistorsi sejarah karena terlalu nyata kebencian pada Syiah. Kalau menurut saya sih distorsi Ini adalah *Sejarah Versi Salafy Wahabi*.

Awalnya sih berkesan mau membantah Syiah dan membela Sunni tetapi sangat disayangkan sang penulis di situs itu tidak mendasarkan penulisannya pada Metode yang valid. jadi bahkan beliau malah membantah kabar shahih di sisi Sunni sendiri dengan dalih membantah Syiah. Salah kaprah dong Mas, dan untuk Mas Penulis saya katakan

Maaf tidak pantas anda mewakili nama Ahlus Sunnah jika anda tidak menghiraukan kabar yang Shahih dalam kitab hadis yang shahih. Jangan mengklaim sesuatu hanya berdasar pada prasangka dan dugaan semata. Ah yang terakhir maafkan jika ada kata-kata saya yang kurang berkenan.

Langsung saja ya, Mas penulis anda menuliskan

Bukannya ikut membela Fatimah -putri baginda Nabi SAW- Ali malah membela keputusan Abubakar yang dituduh syi'ah menzhalimi Fatimah, sebenarnya siapa yang zhalim? Abubakar yang melaksanakan wasiat Nabi SAW atau syi'ah yang menggugat imamnya yang maksum?

Masalah siapa yang zalim itu bukan urusan saya, tetapi pernyataan anda bahwa Imam Ali membela keputusan Abu Bakar jelas sekali tidak benar. Karena hadis yang shahih telah menjelaskan sebaliknya. nanti saya tuliskan hadisnya Mas……..yang sabar ya

Kemudian Mas berkata

Sebuah pertanyaan penting, jika memang tanah Fadak itu adalah benar milik Fatimah, apakah kepemilikan itu gugur setelah Fatimah wafat? Tentunya tidak, artinya ahli waris dari Fatimah yaitu Ali, Hasan, Husein dan Ummi Kultsum tetap berhak mewarisi harta Fatimah. Begitu juga ahli waris Nabi bukan hanya Fatimah, melainkan juga Abbas pamannya.

Nah Mas saya acungkan jempol dengan anda, siiiip benar sekali Mas. Seandainya saja Mas tidak melanjutkan dengan kata-kata

Sejarah tidak pernah mencatat adanya upaya dari Abbas paman Nabi utnuk menuntut harta warisan seperti yang dilakukan oleh Fatimah. Selama ini syi'ah selalu melakukan black campaign terhadap Abubakar yang dituduh menghalangi Fatimah untuk mendapatkan warisannya.

Ah Mas sayang sekali, anda salah besar. Sayyidina Abbas telah menuntut hal yang sama seperti yang dilakukan Sayyidah Fatimah AS dalam masalah Fadak. Hal ini tercatat dengan jelas dalam kitab Shahih Bukhari, berikut saya kutip hadis tersebut dari *Kitab Mukhtasar Shahih Bukhari oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hal 608 dengan no hadis 1345* terbitan Pustaka Azzam Cetakan pertama 2007 dengan penerjemah :Muhammad Faisal dan Thahirin Suparta. Nah ini kitab Ringkasan Syaikh kita yang Mulia Syaikh Al Albani

Dari Aisyah, Ummul Mukminah RA, ia berkata "Sesungguhnya Fatimah AS binti Rasulullah SAW meminta kepada Abu Bakar sesudah wafat Rasulullah SAW supaya membagikan kepadanya harta warisan bagiannya dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW dari harta fa'i yang dianugerahkan oleh Allah kepada Beliau.[Dalam riwayat lain :kamu meminta harta Nabi SAW yang berada di Madinah dan Fadak dan yang tersisa dari seperlima Khaibar 4/120] Abu Bakar lalu berkata kepadanya, ***[Dalam riwayat lain :Sesungguhnya Fatimah dan Abbas datang kepada Abu Bakar meminta dibagikan warisan untuk mereka berdua apa yang ditinggalkan Rasulullah SAW, saat itu mereka berdua meminta dibagi tanah dari Fadak dan saham keduanya dari tanah (Khaibar) lalu pada keduanya berkata 7/3]*** *Abu Bakar "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Harta Kami tidaklah diwarisi ,Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah [Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya makan dari harta ini, [maksudnya adalah harta Allah- Mereka tidak boleh menambah jatah makan] Abu Bakar berkata "Aku tidak akan biarkan satu urusan yang aku lihat Rasulullah SAW melakukannya kecuali aku akan melakukannya] Lalu Fatimah binti Rasulullah SAW marah kemudian ia senantiasa mendiamkan Abu Bakar [Ia tidak mau berbicara dengannya]. Pendiaman itu berlangsung hingga ia wafat dan ia hidup selama 6 bulan sesudah Rasulullah SAW. Ketika Fatimah meninggal dunia, suaminya Ali RA yang menguburkannya pada malam hari dan tidak memberitahukan kepada Abu Bakar. Kemudian Ia menshalatinya.*

Subhanallah sungguh anda telah membuat kekeliruan yang besar dengan berkata *Sejarah tidak pernah mencatat adanya upaya dari Abbas paman Nabi utnuk menuntut harta warisan seperti yang dilakukan oleh Fatimah.* Shahih Bukhari ternyata luput dari pengamatan anda.

Sangat disayangkan

Mari kita teruskan perkataan Mas

Tetapi alangkah terkejutnya ketika kita membaca riwayat-riwayat dari kitab Syi'ah sendiri yang memuat pernyataan para imam syi'ah -yang tidak pernah keliru- yang setuju dengan keputusan Abubakar. Seakan-akan para imam syi'ah begitu saja bertaklid buta pada Abubakar As Shiddiq.

Ah Mungkin Mas memang pintar kalau bicara soal Syiah. Dalam hal ini saya cuma bilang abstain aja deh. Saya gak yakin deh kalau Mas yang bilang. Masalahnya soal hadis Sunni sendiri Mas bisa keliru apalagi soal hadis mahzab lain. Maaf Mas kalau saya terpaksa meragukan anda. Afwan, afwan ~~*btw saya nggak terkejut lho*~~

Ah Mas alangkah beraninya Mas berkata

Sampai hari ini syi'ah masih terus menangisi tragedi Fatimah yang dihalangi oleh Abubakar dari mengambil harta warisan, tapi ternyata Ali setuju dengan keputusan Abubakar. Apakah Ali setuju dengan keputusan Abubakar yang menyakiti Fatimah? Ataukah keputusan Abubakar adalah tepat karena didukung oleh pernyataan dari imam maksum? Karena Imam maksum tidak pernah salah.

Aduh Mas, lagi-lagi Mas keliru besar. imam Ali justru berselisih dengan Abu Bakar dalam masalah ini. Apakah ini juga bisa luput dari pandangan Mas. Ok lah saya kasih tahu, hal ini saya dapatkan dari kitab Shahih Bukhari, berikut saya kutip hadis tersebut yang merupakan lanjutan dari hadis sebelumnya yaitu dari *Kitab Mukhtasar Shahih Bukhari oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hal 608 dengan no hadis 1345* terbitan Pustaka Azzam Cetakan pertama 2007 dengan penerjemah :Muhammad Faisal dan Thahirin Suparta. Seperti yang saya katakan ini kitab Ringkasan Syaikh kita yang Mulia Syaikh Al Albani

Dan Ali masih terkenang dengan kehidupan Fatimah daripada kebanyakan manusia. Dia tidak terlalu memperhatikan orang-orang hingga ia tidak langsung berdamai dengan Abu Bakar dan lantas berbaiat. Ia tidak berbaiat pada bulan itu. Kemudian Ali mengirim utusannya kepada Abu Bakar dan mengatakan "hendaklah engkau datang kemari tanpa seorangpun yang menyertaimu". Hal ini karena ia tidak suka Umar ikut hadir. Umar berkata "Tidak Demi Allah Aku tidak akan menyertaimu". Lalu Abu Bakar menemui mereka. Kemudian Ali berkata "Aku telah mengetahui keutamaan dan apa yang telah Allah berikan kepadamu dan aku tidak hasut terhadap anugerah yang Allah berikan kepadamu. ***Namun kamu mempunyai pemikiran tersendiri terhadap suatu masalah padahal kami melihat ada bagian bagi kami karena kekerabatan kami dengan Rasulullah SAW.*** *Hal ini membuat air mata Abu Bakar berlinang dan ketika Abu Bakar berkata "Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman tanganNya, Kerabat Rasulullah SAW lebih aku sukai untuk terjalin dibanding kerabatku sendiri.* ***Adapun pertentangan yang terjadi antara aku dan kalian karena harta ini*** *tidak ada tujuan lain kecuali kebaikan, bagiku sungguh aku tidak akan melihat sesuatu yang Rasulullah SAW melakukannya kecuali aku melakukannya. Lalu Ali berkata "Setelah matahari condong adalah waktumu utnuk dibaiat".*

Sungguh jelas bagi saya tetapi entah bagi anda wahai Mas Penulis, hadis diatas adalah bukti nyata bahwa sampai sayyidah Fatimah AS wafat Imam Ali tetap berpendirian berbeda dengan Abu Bakar RA. Pandangan Abu Bakar dinilai oleh Imam Ali sebagai pemikiran tersendiri yang berbeda dengan pandangan yang diyakini oleh Imam Ali, Sayyidah Fatimah AS, Sayyidina Abbas(kerabat Rasulullah SAW).

Sayang sekali saya justru tidak peduli dengan kata-kata anda

Salah seorang ulama syi'ah bernama Al Murtadho Alamul Huda –saudara kandung As Syarif Ar Radhiy, penyusun kitab Nahjul Balaghah- menyatakan: saat Ali menjabat khalifah, ada orang mengusulkan agar Ali mengambil kembali tanah fadak, lalu dia berkata: saya malu pada Allah untuk merubah apa yang diputuskan oleh Abubakar dan diteruskan oleh Umar. Bisa dilihat dalam kitab As Syafi hal 213.

Kitab As Syafi? ah apa pula itu saya tidak pernah baca. Apakah anda membacanya wahai Mas Penulis. Kalau iya tolong katakan pada saya apakah riwayat itu shahih. Anda tidakmencantumkan sanadnya dan dengan sangat menyesal riwayat itu belum bisa dipercaya jika belum ada sanadnya

Atau kata-kata anda yang cukup mengherankan saya

Ketika Abu Ja'far Muhammad bin Ali yang juga dijuluki Al Baqir -Imam Syi'ah yang kelima- saat ditanya oleh Katsir An Nawwal yang bertanya: semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu, apakah Abubakar dan Umar mengambil hak kalian? Tidak, demi Allah yang menurunkan Al Qur'an pada hambanya untuk menjadi peringatan bagi penjuru alam, mereka berdua tidak menzhalimi kami meskipun seberat biji sawi, Katsir bertanya lagi: semoga aku dijadikan tebusanmu, apakah aku harus mencintai mereka? Imam Al Baqir menjawab: iya, celakalah kamu, cintailah mereka di dunia dan akherat, dan apa yang terjadi padamu karena itu aalah menjadi tanggunganku.

Bisa dilihat di Syarah Nahjul Balaghah jilid 4 hal 84.

Ah lagi-lagi anda tidakmencantumkan sanadnya Mas. Sangat disayangkan Mas, lagipula bukankah *Kitab Nahjul Balaghah* berisi perkataan Imam Ali. Lalu mengapa anda bisa menukil perkataan Imam Baqir dalam kitab yang memuat perkataan Imam Ali. Sungguh saya yang bodoh ini tidak mengerti. Dan saya akan menghaturkan terimakasih jika Mas mau sedikit meluangkan waktunya untuk memberi wejangan kepada saya.

Kemudian Mas terus membuang-buang waktu dengan menulis

Begitu juga Majlisi yang biasanya bersikap keras terhadap sahabat Nabi terpaksa mengatakan: ketika Abubakar melihat kemarahan Fatimah dia mengatakan: aku tidak mengingkari keutamaanmu dan kedekatanmu pada Rasulullah SAW, aku melarangmu mengambil tanah fadak hanya karena melaksanakan perintah Rasulullah, sungguh Allah menjadi saksi bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda: kami para Nabi tidak mewarisi, kami hanya meninggalkan Al Qur'an, hikmah dan ilmu, aku memutuskan ini dengan kesepakatan kaum muslimin dan bukan keputusanku sendiri, jika kamu menginginkan harta maka ambillah hartaku sesukamu karena kamu adalah kesayangan ayahmu dan ibu yang baik bagi anak-anakmu, tidak ada yang bisa mengingkari keutamaanmu. Bisa dilihat dalam kitab Haqqul Yaqin, hal 201-202.

Wah saya yang polos ini baru tahu ada kitab Haqqul Yaqin, ya iyalah bagaimana saya bisa tahu kalau kitab itu adalah kitab Syiah. Tetapi lagi-lagi Mas tidak mencantumkan sanad riwayat tersebut dan Mas juga tidak menyebutkan apakah riwayat itu benar diakui shahih oleh Majlisi. *Bukannya Mas sendiri yang bilang kalau kitab Syiah itu banyak hadis dhaifnya.* Nah saya jadi ragu Mas jangan-jangan riwayat ini dhaif ~~*astaghfirullah saya berprasangka*~~

Mari kita lanjutkan, dan saya juga mulai capek

Abubakar mengatakan pada Fatimah: kamu akan mendapat bagian seperti ayahmu, Rasulullah SAW mengambil dari Fadak untuk kehidupan sehari-hari, dan membagikan lainnya serta mengambil untuk bekal berjihad, aku akan berbuat seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, Fatimah pun rela akan hal itu dan berjanji akan menerimanya. Syarah Nahjul Balaghah, Ibnul Maitsam Al Bahrani jilid 5 hal 107, Cet. Teheran

Oooh rupanya Syarh Nahjul Balaghah Ibnul Maitsam, ah tumben yang ini disebutkan cetakannya. baca sendiri kan. Nah tolong kasih tahu saya riwayat itu shahih tidak.

Masalahnya lagi-lagi Mas tidak mencantumkan sanadnya

Sama seperti yang diriwayatkan oleh Ibnul Maitsam, Al Danbali dan Ibnu Abil Hadid:

Bahwa Abubakar mengambil hasil Fadak dan menyerahkannya pada ahlul bait secukup kehidupan mereka, begitu juga Umar, Utsman dan Ali
.
Bisa dilihat di kitab Syarah Nahjul Balaghah karangan Ibnu Maitsam dan Ibnu Abil Hadid, juga Durah An Najafiyah hal 332.

Iden aja deh, males saya mengulang-ngulang kata-kata yang sama

Oh iya Mas kesimpulan Mas yang ini

Ternyata imam maksum mengakui keputusan Abubakar dalam amsalah fadak, walaupun demikian syi'ah tetap saja menangisi Fatimah yang konon dizhalimi oleh Abubakar. Tetapi yang aneh, imam Ali -yang konon maksum- bukannya ikut membantu Fatimah merebut harta miliknya tetapi malah menyetujui keputusan Abubakar.

Sudah jelas salah besar Mas. Justru dalam kitab Shahih Bukhari yang saya baca telah membuktikan kekeliruan Mas. Dan semua riwayat Syiah yang Mas katakan tidak ada artinya ~~*memangnya saya Syiah*~~ karena tidak ada sanadnya dan tidak jelas kedudukan hadisnya. Jadi terima yang shahih aja deh Mas

Begitu juga dengan kata-kata Mas

Keputusan Abubakar yang dianggap syi'ah sebagai keputusan yang keliru dan kezhaliman malah didukung oleh imam maksum. Berarti imam maksum ikut berperan serta menzhalimi Fatimah. Tetapi syi'ah tidak pernah marah pada imam maksum, yang dijadikan objek kemarahan hanyalah Abubakar.

Abubakar benar dalam keputusannya, dengan bukti dukungan imam maksum atas keputusannya itu. Jika imam maksum melakukan kesalahan maka dia tidak maksum lagi.

Semuanya cuma asumsi semata dan yah asumsi tidak bisa mengalahkan hadis yang shahih, benar tidak Mas? Begitu yang telah diajarkan Syaikh-syaikh Kita Ahlul Hadis yang mulia

Akhir kata Mas Penulis

Tetapi -seperti biasanya- kenyataan ini ditutup rapat-rapat oleh syi'ah, sehingga barangkali anda hanya bisa menemukannya di situs ini. Syi'ah selalu menuduh Bani Umayah

memalsukan sejarah, padahal syi'ah selalu mengikuti jejak mereka yang dituduh memalsu sejarah.

Saya tidak tahu apa bani Umayyah atau Syiah yang memalsukan sejarah. Yang saya tahu Mas penulis sendiri telah memalsukan sejarah dengan kata-kata *Sejarah tidak pernah mencatat adanya upaya dari Abbas paman Nabi utnuk menuntut harta warisan seperti yang dilakukan oleh Fatimah.* Bukankah nyata sekali pemalsuan sejarah yang Mas lakukan. Hadis Shahih Mas dustakan hanya karena Syiahphobia. *Wassalam*

Salam Damai

Catatan : saran saya buat Mas Penulis, mari kita sama-sama belajar dan kalau mengutip riwayat Syiah lebih baik cantumkan sanadnya dan sertakan pendapat Ulama Syiah yang menshahihkan riwayat tersebut. Bukannya Mas sendiri yang bilang riwayat Syiah banyak yang dhaif. Saya mau belajar dari Mas tapi saya mau belajar yang shahih-shahih aja

Shalat Jamak Dibolehkan Tanpa Syarat

Posted on Juni 20, 2008 by secondprince

Hukum Shalat Jamak Ketika Tidak Sedang Dalam Perjalanan

Hal yang sangat dikenal di kalangan umat islam adalah diperbolehkannya *Menjamak Shalat Ketika Sedang Dalam Perjalanan.* Tetapi sangat disayangkan banyak orang Islam yang tidak tahu kalau sebenarnya *Menjamak Shalat Dibolehkan Walaupun Tidak Sedang Dalam Perjalanan*. Tidak jarang diantara mereka yang tidak tahu itu, pikirannya dipenuhi dengan prasangka-prasangka yang merendahkan ketika melihat *orang lain Menjamak Shalat padahal tidak ada Uzur apapun.* Beberapa dari mereka berkata *"Jangan berbuat Bid'ah"* atau *"Ah itu mah kerjaan orang Syiah"*. Coba lihat dialog ini

Si A :Ntar bareng kesana ya

Si B :Ok, tapi kita shalat dulu

Si A :hmm lagi nanggung, ntar aja deh aku jama' dengan Ashar

Si B :(terpana)…. emang boleh seenaknya dijamak gitu, bukannya Jama' itu boleh kalau dalam perjalanan.

Si A :he he he boleh, boleh.

Si B : kamu Syiah ya

Si A : bukan kok

Si B : ya udah terserah kamulah, yang penting saya shalat dulu

Saya cuma bisa tersenyum sinis mendengarkan mereka yang dipermainkan oleh Wahamnya ini. Pikiran mereka ini dipengaruhi oleh *Syiahpobhia* yang keterlaluan sehingga berpikir

setiap amalan yang dilakukan oleh Syiah adalah sesat. Saya katakan *Tidak ada urusan mau bagaimana Syiah mengamalkan Ritualnya*. Sekarang yang sedang dibicarakan adalah Shalat

Jama' yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

.

.

Menjamak Shalat Dibolehkan Walaupun Tidak Sedang Dalam Perjalanan telah ditetapkan berdasarkan hadis-hadis Shahih dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi* dan *Musnad Ahmad*. Berikut akan ditunjukkan hadis-hadis shahih dalam *Musnad Ahmad* yang penulis ambil dari Kitab *Musnad Imam Ahmad Syarah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Penerjemah : Amir Hamzah Fachrudin, Hanif Yahya dan Widya Wahyudi, Cetakan pertama Agustus 2007, Penerbit : Pustaka Azzam Jakarta.*

Yunus menceritakan kepada kami, Hammad yakni Ibnu Zaid menceritakan kepada kami dari Az Zubair yakni Ibnu Khirrit dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata "Ibnu Abbas menyampaikan ceramah kepada kami setelah shalat Ashar hingga terbenamnya matahari dan terbitnya bintang-bintang, sehingga orang-orang pun mulai berseru, "Shalat, Shalat". Maka Ibnu Abbas pun marah, Ia berkata "Apakah kalian mengajariku Sunnah? Aku telah menyaksikan Rasulullah SAW menjamak Zhuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya' ". Abdullah mengatakan "Aku merasa ada ganjalan pada diriku karena hal itu, lalu aku menemui Abu Hurairah, kemudian menanyakan tentang itu, ternyata Ia pun menyepakatinya". (Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad jilid III no 2269, dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir)

Hadis di atas dengan jelas menyatakan bahwa ***Menjamak Zhuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya'*** **adalah** ***Sunnah Rasulullah SAW*** , sebagaimana yang disaksikan oleh Ibnu Abbas RA. Dari hadis itu tersirat bahwa Ibnu Abbas RA akan menangguhkan melaksanakan Shalat Maghrib yaitu menjama'nya dengan shalat Isya' dikarenakan beliau masih sibuk memberikan ceramah. Tindakan beliau ini adalah sejalan dengan Sunah Rasulullah SAW yang beliau saksikan sendiri bahwa Rasulullah SAW menjama' Shalat Maghrib dengan Isya' ketika tidak sedang dalam perjalanan.

Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az Zubair dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata "Nabi SAW menjama' Zhuhur dengan Ashar di Madinah ketika tidak sedang bepergian dan tidak pula dalam kondisi takut(khawatir)". Ia(Sa'id) berkata "Wahai Abu Al Abbas mengapa Beliau melakukan itu?". Ibnu Abbas menjawab "Beliau ingin agar tidak memberatkan seorangpun dari umatnya". (Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad jilid III no 2557, dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir)

Kata-kata yang jelas dalam hadis di atas sudah cukup sebagai hujjah bahwa *Menjama' shalat* dibolehkan saat tidak sedang bepergian. Hal ini sekali lagi telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri dengan tujuan agar tidak memberatkan Umatnya. Jadi mengapa harus memberatkan diri dengan prasangka-prasangka yang tidak karuan

Yahya menceritakan kepada kami dari Daud bin Qais, ia berkata Shalih maula At Taumah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata "Rasulullah SAW pernah menjama'

antara shalat Zhuhur dengan shalat Ashar dan antara shalat Maghrib dengan shalat Isya' tanpa disebabkan turunnya hujan atau musafir". Orang-orang bertanya kepada Ibnu Abbas "Wahai Abu Abbas apa maksud Rasulullah SAW mengerjakan yang demikian". Ibnu Abbas menjawab "Untuk memberikan kemudahan bagi umatnya SAW" (Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad jilid III no 3235, dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir)

Lantas apa yang akan dikatakan oleh mereka yang seenaknya berkata bahwa hal ini adalah bid'ah atau dengan pengaruh Syiahpobhia seenaknya menuduh orang yang *Menjama' shalat Zhuhur dan Ashar atau Maghrib dan Isya' sebagai Syiah*. Begitulah akibatnya kalau membiarkan diri tenggelam dalam prasangka-prasangka.

Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Az Zubair dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata " Aku pernah shalat bersama Nabi SAW delapan rakaat sekaligus dan tujuh rakaat sekaligus". Aku bertanya kepada Ibnu Abbas "Mengapa Rasulullah SAW melakukannya?".Beliau menjawab "Dia ingin tidak memberatkan umatnya". (Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad jilid III no 3265, dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir)

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa kebolehan *Menjama' Shalat* itu mencakup juga untuk shalat berjamaah. Hal ini seperti yang diungkapkan dengan jelas oleh Ibnu Abbas RA bahwa Beliau pernah melakukan shalat jama' bersama Nabi SAW.

Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Bakar berkata Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata Amr bin Dinar mengabarkan kepada kami bahwa Abu Asy Sya'tsa mengabarkan kepadanya bahwa Ibnu Abbas mengabarkan kepadanya, Ia berkata "Aku pernah shalat di belakang Rasulullah SAW delapan rakaat secara jamak dan tujuh rakaat secara jamak". (Hadis Riwayat Ahmad dalam Musnad Ahmad jilid III no 3467, dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir)

Begitulah dengan jelas hadis-hadis shahih telah menetapkan bolehnya Menjamak Shalat Zhuhur dengan Ashar dan Maghrib dengan Isya' ketika tidak sedang dalam perjalanan atau dalam uzur apapun. Hal ini adalah ketetapan dari Rasulullah SAW sendiri dengan tujuan memberikan kemudahan pada umatnya.

Bagi siapapun yang mau berpegang pada prasangka mereka atau pada doktrin Ulama mereka bahwa hal ini tidak dibenarkan maka kami katakan *Rasulullah SAW lebih layak untuk dijadikan pegangan*. Wassalam

Salam Damai

.

.

Catatan: Tulisan ini saya buat dalam kondisi sakit-sakitan, gak nyangka ternyata saya masih bisa-bisanya buat tulisan. Tolong doakan agar saya cepat sembuh ya, hmmm eh salah ding doakan agar badan saya enakan aja deh

Sunni Mengambil Ilmu Dari Rafidhah

Posted on Juni 9, 2008 by secondprince

Sunni Mengambil Ilmu Dari Rafidhah

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi saya membuat tulisan ini, yang kesemuanya adalah untuk menepis syubhat dan tuduhan yang dilakukan oleh pengikut Salafy kepada pengikut Syiah. Saya melihat kerancuan dan ketidakadilan pengikut Salafy dalam bersikap kepada mereka pengikut Syiah. Kerancuan yang dilatarbelakangi oleh penyakit kronis yang sudah

sangat parah yaitu Syiahphobia. *(Tulisan ini lumayan panjang dan membosankan)*

.

.

Rafidhah Adalah Pendusta

Kebanyakan *pengikut Salafy seringkali menyebut pengikut Syiah dengan sebutan Rafidhah.* Sebutan Rafidhah itu biasanya diringi dengan pernyataan merendahkan dan *Tuduhan yang mereka kutip dari perkataan-perkataan Ulama.* Pernyataan tersebut yaitu *Rafidhah Adalah Seburuk-buruk Pendusta*. Dengan ini mereka pengikut Salafy seenaknya menyatakan *Setiap orang Syiah sebagai Rafidhah* dan *Rafidhah adalah seburuk-buruk Pendusta.* Artinya yang ingin dinisbatkan oleh pengikut Salafy itu adalah bahwa Pengikut Syiah itu semuanya Pendusta, jadi harus diingkari dan dikecam. Sungguh *Argumentum Ad Hominem* yang

menjijikkan.

.

Bayangkan saja jika ada seorang Syiah yang dengan Itikad baik berdiskusi kepada seorang Sunni atau Salafy maka dengan mudahnya Sunni atau Salafy itu berkata *Untuk apa berdiskusi dengan seorang Rafidhah yang terkenal pendusta.* Atau mereka Sunni atau Salafy itu ada yang berkata *Jangan percaya dengan Rafidhah yang mengutip kitab-kitab hadis Sunni, mereka itu adalah pendusta.*

.

Tidak hanya itu, dalam bentuk yang lebih halus dapat dilihat sikap sok bijak yang keblinger. Ada diantara Sunni atau Salafy itu yang ternyata bersedia berdiskusi dengan orang Syiah. Dan seperti biasa mereka yang Syiah akan membawakan dalil-dalil yang mendukung mahzab mereka dari kitab-kitab Sunni sendiri. Setelah terjadi pembahasan yang cukup panjang maka Sang Sunni atau Salafy itu menemukan kekeliruan*(menurut mereka)* dari mereka pengikut Syiah dalam membawakan hadis Sunni. Kekeliruan itu bisa berupa hadis yang dibawakan adalah dhaif, kekeliruan dalam mengutip pendapat ulama Sunni atau Salafy, kekeliruan dalam menyebutkan rujukan dan lain-lain. Hal ini ternyata membuat orang Sunni atau Salafy itu dengan mudah mengeluarkan kata-kata *"Bukankah ini merupakan bukti kalau Syiah Rafidhah itu memang seorang Pendusta".*

.

Memang di antara orang Sunni atau Salafy itu ada yang begitu kentalnya *Nuansa Syiahphobia* sehingga suatu kekeliruan dalam diskusi ilmiah, ia nyatakan sebagai suatu kedustaan. Padahal kekeliruan dalam diskusi ilmiah sudah sangat sering terjadi bahkan kekeliruan itu sendiri bisa dilakukan oleh pengikut Sunni atau Salafy itu sendiri. Dan Tidak jarang dalam hal ini justru yang keliru itu adalah Pengikut Salafy yang sok menyalahkan dan sebenarnya Pengikut Syiah itu yang benar. Jadi untuk apa membuat tuduhan-tuduhan

seenaknya bahwa *Kekeliruan adalah suatu Kedustaan.*

.

.

.

Perawi Syiah Dalam Hadis Sunni

Bagi Mereka yang tahu maka perkara ini cukup jelas, memang ada cukup banyak perawi hadis dalam Kitab hadis Sunni baik Kutub As Sittah*(Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasai, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah)* maupun yang lainnya *(Al Mustadrak Al Hakim, Musnad Ahmad, Mu'jam AtThabrani, Shahih Ibnu Khuzaimah)* yang ternyata seorang Syiah. Hal ini tidak dapat ditolak bahkan oleh seorang Salafy sekalipun, hanya saja mereka melakukan akrobat untuk berkelit dari dilema mereka.

.

Sudah seringkali saya melihat bahwa Salafy tidak membedakan *apa itu Syiah* dan *apa itu Rafidhah*, bagi mereka *Syiah ya sama saja dengan Rafidhah* dan mereka *Rafidhah adalah pendusta*. Kemudian ketika ditunjukkan bahwa perawi hadis Sunni sendiri banyak yang Syiah, mereka berkelit dengan berkata

"Itulah kejujuran Ulama hadis Sunni, mereka mengambil hadis dari orang-orang yang *mereka anggap tsiqah walaupun adalah ahlul bid'ah dengan syarat tidak berlebihan dalam kebid'ahannya atau tidak meriwayatkan kebid'ahannya".*

Dalam hal perawi Syiah, mereka Salafy berakrobat dengan berkata *Syiah yang dimaksud disini adalah tasyayyu atau berlebihan dalam mengutamakan Ali RA dari sahabat yang lain bukan Rafidhah.* Sekarang baru berkata bahwa *Syiah itu berbeda dengan Rafidhah,* karena mereka tidak berani menisbatkan Syiah disini sebagai Rafidhah yang mereka bilang sebagai Pendusta. Sungguh Sikap ***Antagonis Yang Menyedihkan.***

Untuk membungkam sikap Antagonis Salafy yang menyedihkan itu maka akan ditunjukkan bahwa ada di antara *perawi hadis Sunni tersebut yang jelas-jelas seorang Rafidhah.* Penunjukkan Rafidhah sepenuhnya dengan bersandar pada perkataan dalam kitab Rijal oleh Ulama yang jelas-jelas menyebutkan bahwa *Si Fulan adalah Rafidhah*, berikut nama-nama mereka

.

.

.

Abbad bin Ya'qub Al Asadi Ar Rawajini Al Kufi
Keterangan tentang Beliau dapat ditemukan dalam *Hadi As Sari* jilid 2 hal 177, *Tahdzib At Tahdzib* jilid 5 hal 109 dan *Mizan Al Itidal* jilid 2 hal 376. Disebutkan

- Ibnu Hajar berkata bahwa ***Abbad adalah seorang Rafidhah*** *yang terkenal hanya saja Ia jujur*
- Ibnu Hibban berkata bahwa ***Abbad seorang Rafidhah*** *yang selalu mengajak orang lain mengikuti jejaknya.*
- Saleh bin Muhammad berkata *"Abbad memaki Usman bin Affan"*

Jadi Abbad adalah *Seorang Rafidhah* yang oleh Abu Hatim dikatakan *"Ia tsiqat",* beliau *seorang Rafidhah* dimana Hakim berkata *Ibnu Khuzaimah ketika membicarakan Abbad, Ia berkata "Riwayat Abbad dapat dipercaya tetapi pendapatnya sangat diragukan"* .Adz Dzahabi berkata *"Abbad seorang yang berlebihan Syiahnya, Ahli bid'ah tetapi jujur dalam menyampaikan hadis".* Maka sudah jelas *Abbad adalah seorang Rafidhah* bahkan dikabarkan *beliau memaki sahabat Usman bin Affan* tetapi tetap saja beliau dinyatakan *tsiqat dan jujur*. Abbad adalah perawi hadis dalam *Shahih Bukhari, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmdizi, Musnad Ahmad dan Shahih Ibnu Khuzaimah.* Apakah para Salafy itu mau berkelit kalau Syiah yang dimaksud disini adalah tasyayyu, padahal zahir lafal jelas adalah Rafidhah? Ah ya mungkin akan ada akrobat yang lain
.

.

.

Sulaiman bin Qarm Abu Dawud Adh Dhabi Al Kufi
Dalam Kitab *Tahdzib At Tahdzib* jilid 4 hal 213 dan *Mizan Al I'tidal* jilid 2 hal 219, disebutkan pernyataan Ulama mengenai Sulaiman bin Qarm. Ada yang menyatakan beliau dhaif*(Yahya bin Main dan Abu Hatim)* dan ada yang menyatakan *beliau tsiqah.* Tetapi coba lihat apa yang dikatakan Ibnu Hibban, beliau berkata ***Sulaiman seorang Rafidhah yang ekstrim***. Anehnya walaupun Ibnu Hibban menyatakan Ia Rafidhah, Ahmad bin Hanbal menyatakan *Sulaiman tsiqat, tidak ada sesuatu yang membahayakan atas diri Sulaiman hanya saja Ia berlebihan dalam bertasyayyu.* Begitu pula pernyataan Ahmad bin Adi *"Sulaiman banyak memiliki hadis hasan dan afrad"*. Sulaiman bin Qarm adalah perawi hadis dalam kitab *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Tirmidzi*. Jika *Rafidhah memang pendusta* mengapa Ahmad bin Hanbal menyatakan tsiqat pada seorang pendusta, mengapa Imam Muslim meriwayatkan hadisnya dalam kitab Shahih beliau Atau justru sebenarnya Ibnu Hibban keliru. Jika memang Ibnu Hibban keliru maka saya katakan *kalau seorang Ulama saja bisa keliru dalam menentukan siapa yang Rafidhah mengapa pengikut Salafy itu begitu soknya dengan mudah berkata siapa yang Rafidhah.*

.

.

.

Harun bin Sald Al Ajli Al Kufi
Beliau sebagaimana dijelaskan dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 11 hal 6 dan *Mizan Al I'tidal* jilid 4 hal 784 adalah *perawi yang dapat diterima hadisnya*. Tetapi beliau juga dinyatakan sebagai *Rafidhah*

- As Saji berkata ***Dia itu Rafidhah ekstrim***
- Ibnu Hibban berkata ***Dia Rafidhah ekstrim***

Anehnya *Harun juga dinyatakan tsiqa*t oleh Ibnu Hibban, Ahmad bin Hanbal berkata *Harun orang yang saleh dan banyak yang meriwayatkan hadis darinya*, Ibnu Abi Hatim berkata *"Aku bertanya pada ayahku tentang Harun. Maka dia menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan Harun".* Utsman Ad Darimi mengatakan dari Ibnu Main *bahwa tidak ada persoalan dengan Harun* walaupun Ad Dauri berkata bahwa Ibnu Main mengatakan *Harun itu berlebihan dalam Syiahnya.* Hal ini berarti *Ibnu Main tidak menganggap kesyiahan Harun sebagai persoalan dalam periwayatan hadis*. Jika benar setiap *Rafidhah adalah pendusta* mengapa Harun yang dikatakan As Saji dan Ibnu Hibban sebagai Rafidhah tetap diterima hadisnya oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim.*

.

.

.

Jami' bin Umairah bin Tsa'labah Al Kufi
Dalam *Tahdzib At Tahdzib* 2/111 dan *Mizan Al 'Itidal* 1/421, didapatkan keterangan tentang Jami' bin Umair. Beliau dinyatakan *Rafidhah* oleh Ibnu Hibban. Ibnu Hibban berkata ***"Dia itu Rafidhah yang memalsukan hadis".*** Tetapi walaupun begitu beliau adalah *tabiin yang diterima hadisnya*

- Abu Hatim berkata *"Dia orang Kufah, seorang Tabiin dan Syiah yang terhormat. Dia jujur dan baik hadisnya".*
- Al Ijli berkata *"Dia seorang Tabiin yang tsiqat"*
- As Saji berkata *"Dia memiliki hadis*-*hadis munkar, dia bisa diperhitungkan dan dia itu jujur"*
- Bukhari berkata *"Dia patut dipertimbangkan"*
- Ibnu Adi berkata *"Dia seperti yang dikatakan Bukhari,hadis*-*hadisnya bisa dipertimbangkan. Hadis yang diriwayatkannya umumnya tidak diikuti orang"*

Jami' bin Umairah adalah perawi hadis dalam *Sunan Tirmidzi* dan *Al Mustadrak Al Hakim,* Tirmidzi menghasankan sebagian hadisnya dan Al Hakim menshahihkan hadis riwayat Jami' bin Umairah. Kalau memang yang dinyatakan Ibnu Hibban itu benar maka itu berarti *seorang Rafidhah bisa diterima hadisnya.*

.

.

.

Abdul Malik bin A’yun Al Kufi
Keterangan tentang Abdul Malik dapat dilihat dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 6 hal 385 dan *Mizan Al I’tidal* jilid 2 hal 651. Beliau Abdul Malik dinyatakan oleh Al Hamidi dan Sufyan bin Uyainah sebagai seorang Rafidhah

- Al Hamidi menceritakan bahwa Sufyan menerima hadis dari Abdul Malik seorang Syiah. Al Hamidi berkata bagiku ***Abdul Malik adalah seorang Rafidhah yang suka menciptakan ajaran bid’ah.***
- Al Hamidi berkata dari Sufyan bahwa ***Abdul Malik dan kedua saudaranya Zararah dan Hamran adalah penganut Syiah Rafidhah.***
- Al Uqaili dalam *Ad Dhuafa* menyatakan bahwa ***Abdul Malik seorang Rafidhah***

Tetapi jika kita melihat pernyataan Ulama lain maka ditemukan bahwa *Abdul Malik tsiqah dan jujur.*

- Ibnu Hibban menyatakan *Abdul Malik tsiqat* dan memasukkan namanya dalam *Ats Tsiqat*
- Al Ajli menyatakan *Abdul Malik sebagai tabiin yang tsiqat*
- Abu Hatim berkata *“Ia orang Syiah tetapi jujur”*
- Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* berkata bahwa *Abdul Malik itu Rafidhah tetapi Shaduq(jujur)*

Abdul Malik adalah perawi *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud dan Sunan Tirmidzi*
Jadi bagaimana mungkin ***Rafidhah yang dikatakan dusta itu diambil hadisnya oleh para Ulama Sunni.***

.

.

.

Musa bin Qais Al Hadhramy
Beliau adalah seorang perawi hadis yang tsiqah sebagaimana disebutkan dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 10 hal 366 dan *Mizan Al I’tidal* jilid 4 hal 217. Anehnya Al Uqaily berkata ***Dia itu Rafidhah yang ekstrim.*** Apakah itu berarti Musa adalah Rafidhah yang tsiqah

- Yahya bin Main berkata *“dia tsiqat”*
- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata dari ayahnya yang berkata *Aku tidak mengetahui tentang Musa kecuali kebaikan*
- Ibnu Syahin berkata *Musa diantara perawi yang tsiqah*
- Ibnu Numair berkata tentang Musa *dia tsiqat, banyak yang meriwayatkan darinya*
- Abu Hatim berkata *“tidak ada persoalan dengan dia”*

Selain itu Musa bin Qais lebih mendahulukan Ali ketimbang Abu Bakar. Hal ini dinyatakan Adz Dzahabi dalam sebuah riwayat tentang Musa, *bahwa Musa berbicara tentang dirinya*

sendiri bahwa Sufyan bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Ali, maka katanya Ali lebih kusukai. Musa bin Qais adalah perawi hadis dalam *Sunan Abu Dawud.*

.

.

.

Hasyim bin Barid Abu Ali Al Kufi
Hasyim bin Barid dinyatakan oleh Al Ajli dan Ibnu Hajar sebagai *Rafidhah* tetapi mereka berdua tetap mentsiqahkan beliau. Hal ini dapat dilihat dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 11 hal 16 dan *Mizan Al I'tidal* jilid 4 hal 288.
Al Ajli berkata tentang Hasym ***"Dia orang Kufah yang tsiqat Cuma dia itu Rafidhah"***.
Hasym bin Barid telah dinyatakan tsiqah oleh Yahya bin Main, Ibnu Hibban, Ahmad bin Hanbal dan Ad Daruquthni. Hasym adalah perawi hadis dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan An Nasai*

.

.

Sangat jelas bahwa *nama-nama di atas dinyatakan sebagai Rafidhah* tetapi tetap saja diterima hadisnya. Hal ini menimbulkan kemusykilan bagi para pengikut Salafy. Sebagian mereka tetap berasumsi bahwa *Rafidhah yang dimaksud adalah tasyayyu atau melebihkan Ali RA dibanding sahabat lain.* Mereka berkata bahwa kata Rafidhah yang dimaksud di atas bukanlah seperti *Syiah Rafidhah yang pencaci sahabat Nabi*. Semua itu hanyalah kata-kata berkelit untuk membenarkan *sikap mereka yang selalu merendahkan Syiah dengan sebutan Rafidhah.* Bukankah *Abbad dikabarkan mencaci Utsman bin Affan dan beliau tetap dianggap tsiqah.*
Sebagian mereka akan menyatakan bahwa ulama yang menyatakan nama-nama di atas sebagai Rafidhah adalah keliru karena terbukti ada yang mentsiqahkan mereka. Anehnya kenapa tidak sekalian dinyatakan bahwa justru Ulama yang mentsiqahkan itulah yang keliru karena bukankah menurut mereka Salafy, sudah jelas *Rafidhah adalah pendusta.*

.

.

.

Perawi Hadis Sunni Yang Dikatakan Mencaci Sahabat Nabi
Ada juga perawi hadis yang dikatakan oleh sebagian Ulama telah mencaci sahabat Nabi. Di atas telah disebutkan salah satunya adalah ***Abbad bin Yaqub.*** Selain Abbad terdapat juga ***Abdurrahman bin Shalih Al Azdi*** yang dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 6 hal 197 dinyatakan bahwa

- Shalih bin Sulaiman berkata tentang Abdurrahman bin Shalih *"Ia orang Kufah yang mencerca Usman tetapi ia jujur"*.

- Musa bin Harun berkata *"Ia tsiqat yang bercerita tentang kekurangan-kekurangan para Istri Rasulullah SAW dan para sahabat"*
- Abu Dawud berkata *"Aku tidak berminat untuk mendaftar hadis Ibnu Shalih. Ia menulis buku yang mengecam sahabat-sahabat Rasul"*

Walaupun begitu tetap banyak yang memandangnya tsiqah

- Yahya bin Main berkata *"Ia tsiqat, jujur dan syiah, baginya jatuh dari langit lebih ia sukai daripada berdusta walau hanya sepatah kata"*
- Abu Hatim berkata *Ibnu Shalih seorang yang jujur*
- Ahmad bin Hanbal berkata *"Maha suci Allah, ia seorang yang mencintai keluaga Nabi dan ia adil".*

Beliau Abdurrahman bin Shalih Al Azdi adalah perawi hadis dalam *Sunan An Nasai*. ***Seorang yang dikatakan mencaci sahabat-sahabat Nabi ternyata tetap dinyatakan oleh yang lain sebagai tsiqah dan diambil hadisnya.***

.

.

.

Kesimpulan
Yang dapat disimpulkan adalah Dalam Kitab hadis Sunni memang terdapat perawi hadis yang dinyatakan oleh sebagian Ulama sebagai Rafidhah. Oleh karena itu tidak berlebihan kalau ***Sunni ternyata mengambil hadis juga dari Rafidhah***. Apakah Salafy itu akan tetap mengatakan *Rafidhah adalah Pendusta?*. Kalau tetap begitu, berarti Sunni juga mengambil hadis dari para pendusta. *Naudzubillah*, saya berlindung kepada Allah SWT dari hal-hal yang demikian.

Salam Damai

Catatan : Tulisan ini hanyalah suatu analisis sederhana terhadap pertentangan yang terjadi antara pengikut Islam Salafy dan Islam Syiah. Penulis tidak memiliki kepentingan dan keuntungan pribadi dalam masalah ini (walaupun sepertinya penulis mungkin akan dirugikan dengan tuduhan-tuduhan yang aneh)

Berpegang Teguh Pada Ahlul Bait Nabi SAW Atau Sahabat Nabi SAW

Posted on Juni 1, 2008 by secondprince

Berpegang Teguh Pada Ahlul Bait Nabi SAW Dan Berpegang Teguh Pada Sahabat Nabi SAW

Merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa Islam sekarang terbagi dalam berbagai mahzab. Setiap mahzab menawarkan pemahaman khas tersendiri tentang bagaimana Islam sebenarnya. Dan tidak jarang antara mahzab yang satu dan mahzab yang lain terjadi

perselisihan pemahaman. Hal ini membuat kesulitan bagi sebagian orang yang ingin memahami ajaran Islam dengan baik. Walaupun begitu ada suatu pemecahan awal yang dapat digunakan dalam memilah yang mana yang benar dan yang mana yang salah dari semua mahzab yang ada. *Ajaran Islam sepenuhnya berlandaskan pada Al Quranul Karim dan Sunah Rasulullah SAW.* Oleh karena itu setiap pandangan yang ditawarkan oleh mahzab apapun hendaknya ditimbang dengan Al Quran dan Sunah Rasulullah SAW.

Secara garis besar Islam terbagi dalam dua mahzab besar yaitu Sunni dan Syiah. *Masing-masing mahzab memiliki formulasi Islam tersendiri*. Adalah tidak benar jika seseorang menuduh bahwa Syiah adalah ajaran yang tidak memiliki landasan dalam Islam atau sebaliknya menuduh Mahzab Sunni tidak memiliki landasan. Landasan selalu ada dan itulah yang membuat kedua mahzab tersebut bertahan ratusan tahun lamanya. Seseorang boleh saja mempersepsi yang mana yang benar dan yang mana yang salah menurutnya dan dengan dasar itu dia berhak untuk memilih mahzab yang akan dianutnya. Hal yang patut dihindari adalah fanatisme mahzab yang membuat seseorang begitu terpolarisasi seakan-akan setiap apapun yang bukan dari mahzabnya adalah sesat.

Mahzab Sunni dan Mahzab Syiah memiliki landasan awal yang sama yaitu *Berpegang pada Al Quranul Karim dan Sunah Rasulullah SAW.* Perbedaannya terletak pada landasan yang lebih lanjut. Mahzab Sunni mengambil Sunah Rasulullah SAW dominan dari sahabat-sahabat Nabi SAW sedangkan Mahzab Syiah mengambil Sunnah Rasulullah SAW dari Ahlul Bait. Tulisan ini akan meninjau kedua landasan lanjut Mahzab Sunni dan Mahzab Syiah.

.

.

Mahzab Syiah adalah Mahzab Ahlul Bait

Seperti yang dijelaskan sebelumnya Syiah mengambil Sunah Rasulullah SAW dari Ahlul Bait. Dalam pandangan Syiah Ahlul Bait adalah pedoman bagi umat Islam setelah Al Quran. Hal ini ternyata sesuai dengan apa yang dinyatakan Rasulullah SAW sendiri

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).

Perlu dijelaskan bahwa ada banyak sekali hadis keutamaan Ahlul Bait yang menunjukkan bahwa Mereka memiliki kemuliaan yang besar sehingga setiap umat islam diwajibkan untuk mencintai Mereka. Tetapi dalam pembahasan ini hanya difokuskan terhadap hadis yang menjelaskan dengan kalimat yang lugas dan jelas bahwa *Ahlul Bait adalah pedoman bagi umat Islam.* Dalam mahzab Syiah kedudukan Ahlul Bait Nabi SAW sebagai pedoman menyebabkan timbulnya pandangan kema'suman Ahlul Bait. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kedudukan Ahlul Bait sebagai Pedoman Umat islam. *Sang pedoman jelas sekali harus selalu benar.*

.

.

Mahzab Sunni adalah Mahzab Sahabat
Mahzab Sunni mengambil hadis Rasulullah SAW dari para Sahabat. Hal ini berdasarkan banyaknya keutamaan yang dimiliki oleh mereka para Sahabat. Dalam mahzab Sunni Sahabat Nabi memiliki keutamaan-keutamaan yang besar. Ada banyak hadis yang menjelaskan tentang ini. Sahabat Nabi jelas sekali belajar hadis dari Rasulullah SAW oleh karena itu mengambil hadis dari Sahabat Nabi SAW adalah suatu hal yang rasional dengan sudut pandang ini. Sayangnya tidak ada hadis yang lugas dan jelas yang menyatakan bahwa *Sahabat Nabi adalah pedoman bagi umat Islam agar tidak tersesat.* Semua hadis yang dijadikan dasar dalam hal ini adalah hadis-hadis keutamaan mereka yang menjelaskan betapa mulianya mereka. Oleh karena itu Sunni tidak pernah menyatakan bahwa Sahabat Nabi itu ma'sum. Hal ini memiliki konsekuensi logis bahwa *Sahabat Nabi tidak selalu benar.*

Ada sebagian hadis yang sering dijadikan dasar bahwa Sahabat Nabi adalah pedoman bagi umat Islam.

Rasulullah SAW bersabda "Umat ini akan terpecah belah menjadi 73 golongan . Mereka semua ada di neraka kecuali satu golongan". Para sahabat bertanya "Siapakah golongan itu?". Beliau menjawab "Apa yang Aku dan para sahabatku ada diatasnya pada hari ini".(Hadis Riwayat Thabrani dalam Mu'jam As Saghir jilid I hal 256)

Kemudian juga hadis ini

Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya bani Israil telah berpecah belah menjadi 72 golongan, dan umatku akan berpecah belah menjadi 73 golongan . Mereka semua di neraka kecuali satu golongan ". Para Sahabat bertanya "Dan siapakah golongan (yang selamat) itu wahai Rasulullah SAW?". Beliau menjawab "Apa yang Aku dan para sahabatku ada diatasnya". (Hadis Riwayat Tirmidzi dalam Sunan Tirmidzi Kitab Al Iman 'An Rasulillah Bab Ma Ja'a Fi Iftiraqi Hadzihi Al Ummah no 2565)

Kedua hadis tersebut adalah hadis yang dhaif . Hadis pertama riwayat Thabrani dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Sufyan dimana Al Uqaili berkata *Hadisnya tidak bisa diikuti*. Oleh karena itu Al Uqaili memasukkan hadis ini dalam kitabnya *Adh Dhu'afa Al Kabir* no 938. Hadis kedua riwayat Tirmidzi dalam sanadnya terdapat Abdurrahman bin Ziyad Al Ifriqi dan sebagaimana dijelaskan dalam *At Taqrib* bahwa dia adalah dhaif. Oleh karena itu Al Mubarakfuri menyatakan dhaifnya hadis tersebut dalam *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan Tirmidzi* hadis no 2565.

.

.

Kesimpulan
Apa yang dapat disimpulkan dari ini adalah Rasulullah SAW sendiri telah menjelaskan bahwa pegangan dan pedoman bagi umat Islam agar tidak sesat adalah ***Hendaknya berpegang teguh pada Al Quran dan Ahlul Bait Nabi***. Tidak ada suatu penjelasan lugas dan jelas yang shahih bahwa Rasulullah SAW menganjurkan untuk berpegang pada sahabat agar umat Islam tidak sesat.

Salam Damai

Khalifah Umat Islam Adalah Ahlul Bait

Posted on Mei 25, 2008 by secondprince

Masalah Kekhalifahan adalah masalah yang sangat penting dalam Islam. Masalah ini adalah dasar penting dalam penerapan kehidupan keislaman, setidaknya begitu yang saya tahu . Kata Khalifah sendiri menyiratkan makna yang beragam, bisa sesuatu dimana yang lain tunduk kepadanya, sesuatu yang menjadi panutan, sesuatu yang layak diikuti, sesuatu yang menjadi pemimpin, sesuatu yang memiliki kekuasaan dan mungkin masih ada banyak lagi

Saat Sang Rasulullah SAW yang mulia masih hidup maka tidak ada alasan untuk Pribadi Selain Beliau SAW untuk menjadi khalifah bagi umat Islam. Hal ini cukup jelas kiranya karena sebagai sang Utusan Tuhan maka Sang Rasul SAW lebih layak menjadi seorang Khalifah. Sang Rasul SAW adalah Pribadi yang Mulia, Pribadi yang selalu dalam kebenaran, dan Pribadi yang selalu dalam keadilan. Semua ini sudah jelas merupakan ~~konsekuensi~~ dasar yang logis bahwa Sang Rasulullah SAW adalah Khalifah bagi umat Islam.

Lantas bagaimana kiranya jika Sang Rasul SAW wafat? siapakah Sang Khalifah pengganti Beliau SAW? Atau justru kekhalifahan itu sendiri menjadi tidak penting. Pembicaraan ini bisa sangat panjang dan bagi sebagian orang akan sangat menjemukan. Dengan asumsi bahwa kekhalifahan akan terus ada maka Sang khalifah setelah Rasulullah SAW bisa berupa

- Khalifah yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW
- Khalifah yang diangkat oleh Umat Islam

Kedua Premis di atas masih mungkin terjadi dan tulisan ini belum akan membahas secara rasional premis mana yang benar atau lebih benar. Tulisan kali ini hanya akan menunjukkan adanya suatu riwayat dimana Sang Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa *Ahlul Bait adalah Khalifah bagi Umat Islam.* Bagaimana sikap orang terhadap riwayat ini maka itu jelas bukan urusan penulis

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : اِنِّيْ تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ
كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ
وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي ، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ
الْحَوْضَ

Dari Zaid bin Tsabit RA yang berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian dua Khalifah yaitu Kitab Allah yang merupakan Tali yang terbentang antara bumi dan langit, serta KeturunanKu Ahlul BaitKu. Keduanya tidak akan berpisah sampai menemuiKu di Telaga Surga Al Haudh. (Hadis Ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnad Ahmad jilid 5 hal 182, Syaikh Syuaib Al Arnauth dalam Takhrij Musnad Ahmad menyatakan bahwa hadis ini shahih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam Mu'jam Al Kabir jilid 5 hal 154, Al Haitsami dalam Majma' Az Zawaid jilid 1 hal 170 berkata "para perawi hadis ini tsiqah". Hadis ini juga

disebutkan oleh As Suyuthi dalam Jami' Ash Shaghir hadis no 2631 dan beliau menyatakan hadis tersebut Shahih.)

Hadis di atas adalah Hadis Tsaqalain dengan matan yang khusus menggunakan kata Khalifah. Hadis ini adalah hadis yang Shahih sanadnya dan dengan jelas menyatakan bahwa *Al Ithrah Ahlul Bait Nabi SAW adalah Khalifah bagi Umat islam.* Oleh karena itu Premis bahwa *Sang Khalifah setelah Rasulullah SAW itu ditunjuk dan diangkat oleh Rasulullah SAW* adalah sangat beralasan

Salam Damai

Catatan : Sengaja Metode Penulisan Agak sedikit berbeda, sesuai dengan kebutuhan .Siap-siap menunggu hujatan

Ancaman Pembakaran Rumah Ahlul Bait Rasulullah SAW

Posted on Mei 20, 2008 by secondprince

Ancaman Pembakaran Rumah Ahlul Bait

Judul di atas tentu saja akan cukup mengejutkan bagi siapa saja yang belum mengetahui tentang riwayat ini. Hal ini termasuk salah satu hal yang dipermasalahkan dalam perdebatan yang biasa terjadi oleh kelompok Islam Sunni dan Syiah. Permasalahan ini jelas merupakan masalah yang pelik dan musykil dan tidak jarang ulama sunni yang menyatakan bahwa peristiwa ini tidak pernah terjadi dan riwayat ini tidak ada dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah. Sebaliknya untuk menjawab anggapan ini Syiah menyatakan bahwa peristiwa ini benar terjadi dan terdapat riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut dalam referensi Ahlus Sunnah..

.

Tulisan kali ini hanya ingin melihat dengan jelas apakah benar peristiwa ini benar-benar tercatat dalam sejarah atau hanyalah berita bohong belaka. Perlu dinyatakan sebelumnya bahwa tulisan ini tidak dibuat dengan tujuan untuk medeskriditkan pribadi atau kelompok tertentu melainkan hanya menyampaikan sesuatu apa adanya.

.

Riwayat-riwayat tentang Ancaman Pembakaran Rumah Sayyidah Fathimah Az Zahra as ternyata memang benar ada dalam kitab-kitab yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah yaitu dalam *Tarikh Al Umm Wa al Mulk* karya Ibnu Jarir At Thabari, *Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, *Ansab Al Asyraf* karya Al Baladzuri, *Al Isti'ab* karya Ibnu Abdil Barr dan *Muruj Adz Dzahab* karya Al Mas'udi. Berikut adalah riwayat yang terdapat dalam Kitab *Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan peristiwa itu dengan sanad*

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Umar telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Aslam Ayahnya

yang berkata ”Ketika Bai’ah telah diberikan kepada Abu Bakar setelah kewafatan Rasulullah SAW. Ali dan Zubair sedang berada di dalam rumah Fatimah bermusyawarah dengannya mengenai urusan mereka. Sehingga ketika Umar menerima kabar ini Ia bergegas ke rumah Fatimah dan berkata ”Wahai Putri Rasulullah SAW setelah Ayahmu tidak ada yang lebih aku cintai dibanding dirimu tetapi aku bersumpah jika orang-orang ini berkumpul di rumahmu maka tidak ada yang dapat mencegahku untuk memerintahkan membakar rumah ini bersama mereka yang ada di dalamnya”. Ketika Umar pergi, mereka datang dan Fatimah berbicara kepada mereka “tahukah kalian kalau Umar datang kemari dan bersumpah akan membakar rumah ini jika kalian kemari. Aku bersumpah demi Allah ia akan melakukannya jadi pergilah dan jangan berkumpul disini”. Oleh karena itu mereka pergi dan tidak berkumpul disana sampai mereka membaiat Abu Bakar. (Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah jilid 7 hal 432 riwayat no 37045).

Riwayat ini memiliki sanad yang shahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim. Sanad Riwayat Dalam *Al Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*

.

.

Ibnu Abi Syaibah
Nama lengkapnya adalah *Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Utsman Al Absi Al Kufi*. Ia adalah seorang imam penghulu para hafidz, penulis banyak kitab seperti *Musnad,al Mushannaf dan Tafsir*. Para ulama telah sepakat akan keagungan ilmu kejujuran dan hafalannya. Dalam *Mizan Al I’tidal* jilid 2 hal 490 Adz Dzahabi berkata *”Ia termasuk yang sudah lewat jembatan pemeriksaan dan sangat terpercaya”*. Ahmad bin Hanbal berkata *”Abu Bakar sangat jujur, ia lebih saya sukai disbanding Utsman saudaranya”*. Al Khathib berkata *“Abu Bakar rapi hafalannya dan hafidz”.*

.

.

Muhammad bin Bisyr
Muhammad bin Bisyr adalah salah seorang dari perawi hadis dalam *Kutub Al Sittah*. Dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 9 hal 64, *Thabaqat Ibnu Saad* jilid 6 hal 394, *Tarikh al Kabir* jilid I hal 45, *Al Jarh Wat Ta’dil* jilid 7 hal 210, *Tadzkirah Al Huffadz* jilid 1 hal 322 dan *Al Kasyf* jilid 3 hal 22 terdapat keterangan tentang *Muhammad bin Bisyr*.

- Ibnu Hajar berkata *“Ia tsiqah”.*
- Yahya bin Main telah *mentsiqahkannya*
- Al Ajuri berkata *”Ia paling kuat hafalannya diantara perawi kufah”*
- Utsman Ibnu Abi Syaibah berkata *“Ia tsiqah dan kokoh”*
- Adz Dzahabi berkata *”Ia adalah Al Hafidz Al Imam dan kokoh”*
- An Nasai berkata *“Ia tsiqah”.*

.

.

Ubaidillah bin Umar

Keterangan tentang beliau disebutkan dalam *Tadzkirah Al Huffadz* jilid 1 hal 160-161, *Siyar A'lam An Nubala* jilid 6 hal 304, *Tahdzib At Tahdzib* jilid 7 hal 37, *Taqrib At Tahdzib* jilid 1 hal 637, *Ats Tsiqat* jilid 3 hal 143,dan *Al Jarh Wa At Ta'dil* jilid 5 hal 326.

- Ibnu Hajar berkata *"Ia tsiqah dan tsabit"*
- Yahya bin Ma'in berkata *"Ia tsiqah, hafidz yang disepakati"*
- Abu Hatim berkata *"Ia tsiqah"*
- Adz Dzahabi berkata *"Ia Imam yang merdu bacaan Al Qurannya"*
- An Nasai berkata *"Ia tsiqah dan kokoh"*
- Ibnu Manjawaih berkata *"Ia termasuk salah satu tuan penduduk Madinah dan suku Quraisy dalam keutamaan Ilmu,ibadah hafalan dan ketelitian".*
- Abu Zar'ah berkata *"Ia tsiqah".*
- Abdullah bin Ahmad berkata *"Ubaidillah bin Umar termasuk orang yang terpercaya".*

.

.

Zaid bin Aslam

Zaid bin Aslam adalah salah seorang perawi *Kutub As Sittah*. Keterangan tentang beliau terdapat dalam *Al Jarh Wa At Ta'dil* jilid 3 hal 554, *Tahdzib at Tahdzib* jilid 3 hal 341, *Taqrib At Tahdzib* jilid 1 hal 326, *Tadzkirah Al Huffadz* jilid 1 hal 132-133, dan *Siyar A'lam An Nubala* jilid 5 hal 316.

- Abu Hatim menyatakan *Zaid tsiqah*
- Ya'qub bin Abi Syaibah berkata *"Ia tsiqah,ahli fiqh dan alim dalam tafsir Al Quran"*
- Imam Ahmad menyatakan *beliau tsiqah*
- Ibnu Saad menyatakan *"Ia tsiqah"*
- Adz Dzahabi menyebutnya sebagai *Al Imam, Al Hujjah dan Al Qudwah(teladan)*
- Abu Zara'ah menyatakan *Ia tsiqah*
- Ibnu Kharrasy menyatakan *beliau tsiqah*
- Ibnu Hajar berkata *"Ia tsiqah"* .

.

.

Aslam Al Adwi Al Umari

Aslam dikenal sebagai tabiin senior dan merupakan perawi *Kutub As Sittah.* Beliau termasuk yang telah disepakati ketsiqahannya. Keterangan tentang Beliau dapat dilihat di *Taqrib At Tahdzib* jilid 1 hal 88 dan *Siyar A'lam An Nubala* jilid 4 hal 98

- Adz Dzahabi berkata *"Ia seorang Faqih dan Imam"*
- Al Madani berkata *"Ia seorang penduduk Madinah terpercaya dan Kibar At Tabi'in"*
- Ya'qub bin Abi Syaibah berkata *"Ia tsiqah"*
- Ibnu Hajar berkata *"Ia tsiqah"*
- *Abu Zara'ah berkata* "Ia tsiqah"
- An Nawawi berkata *"Huffadz bersepakat menyatakan Aslam tsiqah"*

.

.

Jadi riwayat di atas yang menyatakan adanya *Ancaman Pembakaran Rumah Ahlul Bait Sayyidah Fatimah Az Zahra AS* telah diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqah dan tidak berlebihan kalau ada yang menyatakan riwayat tersebut *shahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim*. Oleh karena itu sebenarnya keliru sekali kalau ada yang beranggapan bahwa Riwayat ini tidak ada dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah apalagi kalau menyatakan ini adalah riwayat yang dibuat-buat oleh golongan Syiah. *Just Syiahpobhia* .

Salam Damai

.

.

Catatan: Tulisan ini sudah lama saya buat dan baru bisa ditampilkan terkait dengan peristiwa akhir-akhir ini (kutipan diambil seperlunya saja). Semua kritik dan masukan untuk tulisan ini dibuka seluas-luasnya dan semoa berkenan. Setidaknya saya sudah menyampaikan dan mohon maaf jika penyampaian saya ini kurang berkenan

Penyimpangan Kisah Fadak Oleh Situs Hakekat.Com

Posted on Mei 17, 2008 by secondprince

Penyimpangan Kisah Fadak Oleh Situs Hakekat.Com

Kali ini tulisan saya adalah tanggapan terhadap tulisan dari situs http://www.hakekat.com tentang Fadak yang berjudul *Apakah Abu Bakar membuat Fatimah Murka?Dan Apakah Fatimah Berhak Mendapat Warisan?*. Dalam tulisan tersebut terdapat banyak hal yang patut disayangkan. Situs hakekat.com membuat tulisan tersebut sebagai bantahan terhadap Syiah Rafidhah*(begitu situs tersebut menyebutnya)*. Tentu saja hal ini adalah hak mereka sepenuhnya, tapi yang patut disayangkan itu adalah keinginan Situs tersebut untuk membantah telah membuat begitu banyak kekeliruan yang saya nilai masuk dalam *kategori*

Syiahphobia.

Tulisan saya kali ini berusaha untuk menilai kebenaran tulisan situs hakekat.com tersebut. Tulisan saya ini adalah suatu analisis terhadap tulisan hakekat.com yang saya nilai penuh dengan distorsi dari sudut pandang keilmuan Ahlussunnah. Mempertahankan keyakinan suatu mahzab dengan membantah pandangan mahzab lain tentu adalah hal yang biasa dalam dunia permahzaban. Tetapi alangkah baiknya kalau bantahan tersebut bersandar pada dalil-dalil yang kuat dan penarikan kesimpulan yang benar. Sekali lagi patut disayangkan ternyata tulisan hakekat.com itu tidak memiliki kedua hal tersebut. Situs hakekat.com dipengaruhi oleh kebenciannya yang mendalam terhadap Syiah sehingga membuat tulisan yang penuh distorsi dari sudut pandang keilmuan Ahlus Sunnah sendiri. Oleh karena itu saya nilai tulisan tersebut tidak patut dijadikan perwakilan Ahlus Sunnah dalam membantah Syiah.

Situs hakekat.com awalnya menulis

Syi'ah Rofidhah banyak membuat alasan bahwa Abu Bakar membenci Fatimah dan barang siapa membencinya berarti membenci Rasul SAW.

Dalam hal ini saya tidak akan membela apa pandangan Syiah yang menurut situs hakekat.com menyatakan bahwa Abu Bakar RA membenci Fatimah. Dalam pandangan saya Abu Bakar RA tidak membenci Sayyidah Fatimah AS walaupun begitu sikap Abu Bakar RA terhadap Sayyidah Fatimah AS dalam masalah Fadak adalah keliru. Kemarahan Sayyidah Fatimah dalam hal ini sangat memberatkan pembelaan apapun terhadap Abu Bakar RA karena kemarahan Sayyidah Fatimah AS adalah hujjah akan kebenaran sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW.
"Fathimah adalah bagian dariku, barangsiapa yang membuatnya marah, membuatku marah!"(Hadis riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari jilid 5 Bab Fadhail Fathimah no 61).

Situs Hakekat.com kemudian menuliskan hadis yang dalam pandangannya menjadi pembelaan terhadap Abu Bakar RA

Diriwayatkan dari Bukhari dan Muslim dari hadist Al Miswar bin Makhromah berkata: Sesungguhnya Ali telah melamar putri Abu Jahal, Fatimah mendengarnya lantas ia menemui Rasul Saw berkatalah Fatimah: "Kaummu menyangka bahwa engkau tidak pernah marah membela anak putrimu dan sekarang Ali akan menikahi putri Abu Jahal," maka berdirilah Rasulullah Saw mendengar kesaksian dan berkata: "Setelah selesai menikahkan beritahu saya, sesunggunhya Fatimah itu bagian dari saya, dan saya sangat membenci orang yang menyakitinya. Demi Allah, putri Rasulullah dan putri musuh Allah tidak pernah akan berkumpul dalam pangkuan seorang laki-laki." Maka kemudian Ali tidak jadi melamar putri Abu Jahal (khitbah itu) (diriwayatkan Bukhori dalam kitab Fadhailu Shahabat)

Dengan hadis ini situs hekekat.com menyatakan

Maka tampak jelas bahwa yang pantas dipahami dari hadis tersebut adalah Ali melamar putri Abu Jahal dan membuat Fatimah marah. Dengan ini bila hadis diterapkan pada setiap orang yang membenci Fatimah maka Ali adalah orang pertama yang termasuk. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata saat membantah keyakinan Rafidhah dalam permasalahan ini. Hadist ini disebabkan lamaran Ali terhadap putri Abu Jahal, penyebab yang masuk dalam sebuah lafadh itu menjadi pasti, dimana setiap lafadh yang berlaku pada suatu sebab tidak boleh dikeluarkan penyebabnya bahkan penyebab yang harus masuk. Disebutkan dalam sebuah hadist (apa yang meragukannya menjadikanku ragu dan yang menyakitkannya menyakitkanku) Dan yang telah dapat dipahami dengan pasti adalah bahwa lamaran terhadap putri Abu Jahal adalah meragukan dan menyakitkan. Nabi Saw dalam hal ini merasa ragu dan menyakitkan. Apabila ini merupakan sebuah ancaman yang harus ditimpakan pada Ali bin Abi Thalib dan bila bukan ancaman yang harus ditimpakan pada pelakunya maka Abu Bakar lebih jauh dari ancaman daripada Ali.

Tanggapan saya : Dalam hal ini situs tersebut keliru dalam mengambil kesimpulan.

- Sudah jelas dalam hadis di atas disebutkan bahwa *Imam Ali AS mengurungkan niatnya* oleh karena itu ancaman yang dimaksud jelas tidak bisa ditujukan kepada Beliau AS Sedangkan dalam kasus Fadak Sayyidah Fatimah AS marah kepada Abu Bakar RA selama 6 bulan sampai Beliau AS wafat.

- Hadis Shahih Bukhari tentang lamaran terhadap putri Abu Jahal jelas menunjukkan bahwa *kemarahan Sayyidah Fatimah AS adalah kemarahan Rasulullah SAW* dan menjadi hujjah sehingga menyebabkan Imam Ali RA mengurungkan niatnya. Oleh karena itu dengan dalil ini maka seyogianya Abu Bakar RA memberikan Fadak kepada Sayyidah Fatimah AS karena telah membuat Rasulullah SAW marah. Sayangnya Abu Bakar RA tidak mempedulikan kemarahan Sayyidah Fatimah AS dan beliau bersikeras menolak permintaan Sayyidah Fatimah AS. Hal ini jelas bertolak belakang dengan Imam Ali AS yang justru membatalkan niat lamarannya terhadap putri Abu Jahal.

Kemudian situs hakekat.com membawakan riwayat lain yang menunjukkan pembelaan terhadap Abu Bakar RA

Diriwayatkan dari Fatimah Ra. sesungguhnya ia setelah peristiwa itu rela terhadap Abu Bakar. Berdasarkan riwayat Baihaqi dengan sanad dari Sya'bi ia berkata: Tatkala Fatimah sakit, Abu Bakar menengok dan meminta izin kepadanya, Ali berkata: "Wahai Fatimah ini Abu Bakar minta izin." Fatimah berkata: "Apakah kau setuju aku mengijinkan ?", Ali berkata: "Ya." Maka Fatimah mengijinkan, maka Abu Bakar masuk dan Fatimah memaafkan Abu Bakar. Abu Bakar berkata: "Demi Allah saya tidak pernah meninggalkan harta, rumah, keluarga, kerabat kecuali semata-mata karena mencari ridha Allah, Rasulnya dan kalian keluargaku semuanya." (Assunah Al Kubro Lilbaihaqi 6/301)

Satu lagi kekeliruan hakekat.com adalah mereka tidak tahu atau pura-pura tidak tahu bahwa riwayat ini berstatus mursal yang berarti sanadnya terputus. Hadis dengan sanad terputus adalah dhaif menurut jumhur Ulama hadis. Hal ini sudah saya bahas dalam tulisan *Menolak Keraguan Seputar Riwayat Fadak*

Situs hakekat.com berhujjah dengan pendapat Ibnu Katsir yang jelas-jelas keliru

Ibnu Katsir berkata: Ini suatu isnad yang kuat dan baik yang jelas Amir mendengarnya dari Ali atau seseorang yang mendengarnya dari Ali. (Al Bidayah Wannihaayah 5/252).

Kekeliruan dalam hal ini cukup jelas karena

- Pernyataan *Amir Asy Sya'bi mendengar dari Ali* dan
- Pernyataan *Amir Asy Sya'bi mendengar dari seseorang yang mendengarnya dari Ali*

Adalah dua pernyataan yang berbeda. Lantas yang manakah yang benar? Jawaban sebenarnya adalah *kedua pernyataan tersebut keliru*. Riwayat tersebut hanya berhenti pada Asy Sya'bi sebagaimana yang disebutkan dalam *Sunan Baihaqi*. Usaha Ibnu Katsir menyambung riwayat tersebut adalah *usaha yang mandul dan hanyalah berdasarkan asumsi belaka*. Pernyataan Ibnu Katsir sendiri mengandung keraguan apakah *Asy Sya'bi mendengar dari Ali* atau *dari orang lain yang mendengar dari Ali*. Kalau memang *Asy Sya'bi mendengar dari Ali* maka mengapa pula disebutkan *atau Asy Sya'bi mendengarnya dari seseorang yang mendengar dari Ali*. Hal ini hanya menunjukkan kebingungan Ibnu katsir. Ibnu Katsir jelas berandai-andai dalam hal ini.
.

Seandainya kita ikuti perandaian Ibnu Katsir tersebut maka tetap saja sanad riwayat tersebut tidak menjadi kuat atau shahih. *Perandaian pertama Asy Sya'bi mendengar dari Ali adalah*

bermasalah. Riwayat Asy Sya'bi dari Ali menjadi perselisihan Ulama ahli hadis. Hadis Asy Sya'bi dari Ali tergolong hadis yang Mursal Khafi. Mursal Khafi berarti putus yang tersembunyi atau putus yang tidak terang. Hadis mursal khafi adalah hadis yang diriwayatkan seorang perawi dari seorang perawi lain yang semasa dan bertemu dengannya tetapi ia tidak menerima hadis itu daripadanya. Asy Sya'bi hanya mendengar satu hadis yang lain dari Ali *(Subulus Salam jilid 2 hal 80)*. Hadis Mursal Khafi adalah hadis yang dhaif menurut metode keilmuan hadis. Hal ini dapat anda lihat dalam *Ilmu Mushthalah Hadis* A Qadir Hassan Bab *Ad Dhaif Mursal Al Khafi* hal 112.

Perandaian kedua Asy Sya'bi mendengarnya dari seseorang yang mendengar dari Ali menunjukkan bahwa siapa seseorang yang dimaksud adalah tidak jelas. Ketidakjelasan siapa orang yang Asy Sya'bi dengar menimbulkan keraguan karena bisa saja seseorang yang dimaksud ini adalah perawi yang dhaif atau malah pemalsu hadis. Oleh karena itu perandaian ini malah menunjukkan bahwa riwayat tersebut adalah dhaif dan tidak layak dijadikan hujjah.

Sungguh aneh sekali apa yang ditulis situs hekekat.com setelah membawakan riwayat ini

Dengan demikian terbantah sudah cacian Rafidhah terhadap Abu Bakar yang dikaitkan dengan marahnya Fatimah terhadapnya dan bila memang Fatimah marah pada awalnya namun kemudian sadar dan meninggal dalam keadaan memaafkan Abu Bakar.

Situs hakekat.com hanya mau membantah tetapi tidak kritis dalam berhujjah. Saya tidak akan memusingkan siapa yang mencaci dalam masalah ini tetapi yang patut diperhatikan adalah menarik kesimpulan dari riwayat yang tidak shahih jelas-jelas merupakan kekeliruan.

Mari kita teruskan kekeliruan situs tersebut

Hal ini tidak berlawanan dengan apa yang tersebut dalam hadist Aisyah yang lalu. "Sesungguhnya ia marah pada Abu Bakar lalu didiamkan sampai akhir hayatnya" hal ini sebatas pengetahuan Aisyah ra saja.

Mari lihat kembali hadis Aisyah dalam *Shahih Bukhari* yang pernah saya tulis dalam *Analisis Riwayat Fadak.*

Dari Aisyah, Ummul Mukminah RA, ia berkata "Sesungguhnya Fatimah AS binti Rasulullah SAW meminta kepada Abu Bakar sesudah wafat Rasulullah SAW supaya membagikan kepadanya harta warisan bagiannya dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW dari harta fa'i yang dianugerahkan oleh Allah kepada Beliau.[Dalam riwayat lain :kamu meminta harta Nabi SAW yang berada di Madinah dan Fadak dan yang tersisa dari seperlima Khaibar 4/120] Abu Bakar lalu berkata kepadanya, [Dalam riwayat lain :Sesungguhnya Fatimah dan Abbas datang kepada Abu Bakar meminta dibagikan warisan untuk mereka berdua apa yang ditinggalkan Rasulullah SAW, saat itu mereka berdua meminta dibagi tanah dari Fadak dan saham keduanya dari tanah (Khaibar) lalu pada keduanya berkata 7/3] Abu Bakar "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Harta Kami tidaklah diwaris ,Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah [Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya makan dari harta ini, [maksudnya adalah harta Allah- Mereka tidak boleh menambah jatah makan] Abu Bakar berkata "Aku tidak akan biarkan satu urusan yang aku lihat Rasulullah SAW melakukannya kecuali aku akan melakukannya] Lalu Fatimah binti Rasulullah SAW marah kemudian ia senantiasa mendiamkan Abu Bakar [Ia tidak mau berbicara dengannya]. Pendiaman itu berlangsung hingga ia wafat dan ia hidup selama 6 bulan sesudah Rasulullah

SAW. Ketika Fatimah meninggal dunia, suaminya Ali RA yang menguburkannya pada malam hari dan tidak memberitahukan kepada Abu Bakar. Kemudian Ia menshalatinya. (Kitab Mukhtasar Shahih Bukhari oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hal 608 dengan no hadis 1345 terbitan Pustaka Azzam Cetakan pertama 2007 dengan penerjemah :Muhammad Faisal dan Thahirin Suparta.)

Hadis Aisyah jelas-jelas menunjukkan Sayyidah Fatimah AS marah dan mendiamkan Abu Bakar RA hingga wafat yaitu selama 6 bulan. Dengan dasar ini maka *riwayat Baihaqi* bahwa Sayyidah Fatimah AS berdamai dengan Abu Bakar adalah bertolak belakang dengan hadis Aisyah dalam *Shahih Bukhari.*

Situs hakekat.com beralasan bahwa hal itu hanya sebatas pengetahuan Aisyah saja ,situs tersebut kemudian menuliskan

Sedang hadist riwayat Sya'bi menambah pengertian kita. Abu Bakar menjenguk Fatimah dan berbicara dengan Abu Bakar serta memaafkan Abu Bakar: Aisyah dalam hal ini menafikan dan Asya'bi menetapkan. Para ulama memahami bahwa ucapan yang menetapkan lebih didahulukan dari pada yang menafikan, karena kemungkinan suatu ketetapan sudah bisa didapatkan tanpa memahami penafian terutama dalam masalah ini, yaitu kunjungan Abu Bakar terhadap Fatimah bukan suatu peristiwa yang besar dan didengar di masyarakat.

Cara penarikan kesimpulan seperti ini keliru karena kedua hadis atau riwayat yang dimaksud berbeda kedudukannya. Hadis Aisyah dalam *Shahih Bukhari* jelas shahih sedangkan *riwayat Baihaqi* adalah mursal yang berarti dhaif jadi bagaimana mungkin keduanya mau dibandingkan. *Menetapkan lebih dahulu dibanding menafikan* bisa saja berlaku kalau memang kedua riwayat itu sama kuat atau shahih. Kalau seandainya yang satu shahih dan yang lain dhaif maka yang shahih jelas harus diutamakan. Yang justru lebih aneh adalah kata-kata *terutama dalam masalah ini, yaitu kunjungan Abu Bakar terhadap Fatimah bukan suatu peristiwa yang besar dan didengar di masyarakat.* Bagaimana mungkin hal ini luput dari pengetahuan Aisyah padahal beliau benar-benar semasa dengan Sayyidah Fatimah AS dan Abu Bakar RA tetapi justru tampak jelas oleh Asy Sya'bi yang bahkan belum lahir ketika peristiwa tersebut terjadi. Sungguh cara penarikan kesimpulan yang keliru.

Situs hakekat.com kemudian melanjutkan tulisannya

Apa yang telah para ulama ungkapkan tentang Fatimah adalah bahwa ia sama sekali tidak memboikot Abu Bakar. Rasul pun telah melarang kita memboikot seseorang lebih dari tiga hari. Sedang Fatimah tidak berbicara dengannya karena memang sedang tidak ada yang harus dibicarakan.

Sudah jelas untuk mengetahui hal ini tidak perlu jauh-jauh memakai kata Ulama segala. Dengan melihat zahir hadis maka akan tampak sekali bahwa Sayyidah Fatimah AS memang marah dan mendiamkan Abu Bakar selama 6 bulan atau sampai Beliau AS wafat. Dalam hal ini berpegang pada zahir hadis adalah lebih utama sampai ada dasar kuat yang memalingkannya ke makna lain.
Mari kita lihat apa yang dikatakan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wan Nihayah,* Ibnu Katsir menuliskan

Adapun kemarahan Fatimah terhadap Abu Bakar, aku tidak tahu kenapa? *Jika dikatakan ia marah karena Abu Bakar telah menahan harta warisan yang ditinggalkan ayahnya, maka bukankah Abu Bakar memiliki alasan yang tepat atas tindakannya itu yang langsung diriwayatkan dari ayahnya "Kami tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah".*

Kemudian Ibnu Katsir menulis

Jika kemarahan Fatimah disebabkan tuntutannya agar Abu Bakar Ash Shiddiq RA menyerahkan pengelolaan tanah yang dianggap sedekah dan bukan warisannya itu kepada Ali, maka Abu Bakar juga memiliki alasan tersendiri bahwa sebagai pengganti Rasulullah SAW maka wajib baginya untuk mengurus apa-apa yang diurus oleh Rasulullah SAW sebelumnya dan menangani seluruh yang ditangani Rasulullah SAW. Oleh karena itulah ia berkata "Demi Allah aku tidak akan meninggalkan suatu perkara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW semasa hidup Beliau kecuali akan aku lakukan pula". ***Oleh karena itulah Fatimah memboikotnya dan tidak berbicara dengannya hingga ia wafat.***

Ibnu Katsir menunjukkan kebingungannya dengan sikap Sayyidah Fatimah AS dan jelas-jelas Ibnu Katsir sendiri menuliskan bahwa *Sayyidah Fatimah memang memboikot dan tidak berbicara dengan Abu Bakar hingga Beliau AS wafat*. Walaupun sudah jelas Ibnu Katsir dalam hal ini membela apa yang dilakukan Abu Bakar RA. Silakan saja, yang penting zahir hadis bahwa *Sayyidah Fatimah AS marah dan mendiamkan Abu Bakar hingga ia wafat adalah benar* dan itulah yang ditangkap oleh seorang Ibnu Katsir. Kutipan tulisan Ibnu Katsir diatas diambil dari terjemahan *Tartib Wa Tahdzib Kitab Al Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin,Cetakan Keempat, penerjemah : Abu Ihsan Al Atsari ,penerbit Darul Haq Jakarta hal 67*

Situs hakekat.com berhujjah dengan pendapat Al Qurtubi

Qurtubi berkata seputar penjelasan hadist Aisyah: Sesungguhnya tidak bertemunya Fatimah dengan Abu Bakar karena kesibukannya dalam menerima cobaan yang menimpanya dan kala keberadaannya selalu di rumah, rawi menggambarkan sebagai memutuskan hubungan. Padahal Rasul sudah bersabda bahwa tidak diperbolehkan bagi orang Islam untuk memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Padahal Fatimah orang yang paling tahu apa yang dihalalkan dan diharamkan. Juga orang yang paling jauh dari perselisihan dengan Rasul (Hadist AlBukhari. Riwayat Abu Ayyub Al Anshari Ra, lihat Fathul Bari 10-492)

Lihat baik-baik, pernyataan Qurtubi hanyalah suatu perandaian untuk menutupi hal yang sebenarnya. Tanpa merendahkan kedudukan beliau, saya hanya mau menyatakan bahwa apa yang dikatakan Qurtubi hanyalah asumsi belaka. Cobaan apakah yang dialami Sayyidah Fatimah AS yang membuat Beliau begitu sibuknya hingga tidak mau berbicara kepada orang lain? Bukankah sang perawi hadis jelas lebih mengetahui peristiwa sebenarnya dibanding Al Qurtubi karena sang perawi jelas-jelas mendengar langsung apa yang disampaikan kepada mereka.

Masalah Rasulullah SAW tidak membolehkan memutuskan hubungan silaturahmi lebih dari 3 hari maka saya katakan Sayyidah Fatimah AS jauh lebih tahu dalam masalah ini dibanding siapapun. Sikap Beliau Sayyidah Fatimah AS seperti yang saya jelaskan terkait dengan

mempertahankan kebenaran. Sikap marah Beliau menunjukkan bahwa Beliau tidak setuju dengan apa yang dinyatakan Abu Bakar. Oleh karena itu perdamaian atau perjalinan hubungan silaturahmi akan kembali jika Abu Bakar RA menyadari kekeliruannya dan menyatakan kebenaran Sayyidah Fatimah AS. Mengapa Sayyidah Fatimah AS mesti dituntut untuk berdamai dengan apa yang Beliau anggap keliru.

Keanehan yang saya tangkap dalam hal ini adalah situs hakekat.com begitu mudahnya membenturkan secara keliru suatu hadis kepada sikap Sayyidah Fatimah AS padahal di lain waktu mereka malah bersikap apatis terhadap hadis yang menunjukkan bahwa *kemarahan Sayyidah Fatimah AS adalah kemarahan Rasulullah SAW.*

Mengenai pernyataan situs hakekat.com tentang Warisan dalam ajaran Syiah maka hal itu tidak akan saya tanggapi lebih lanjut karena menurut saya, saudara kita yang Syiah lebih layak dan kompeten untuk menanggapi masalah ini. Saya tidak yakin dengan apa yang situs itu nisbatkan kepada Syiah. Kalau situs tersebut saja tidak benar dalam memahami hadis dan dalil berdasarkan metode keilmuan Ahlus Sunnah maka bagaimana mungkin layak berbicara soal mahzab lain.

Tulisan ini hanya sekedar koreksi terhadap kekeliruan yang penulis lihat. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bahwa penulis sendiri keliru. Oleh karena itu penulis selalu

terbuka untuk setiap kritik dan diskusi lebih lanjut mengenai tulisan ini.

Salam Damai

Catatan : Tulisan yang serupa dengan tulisan situs hakekat.com ternyata ada dimuat disini. Hmm mohon maaf tulisan sederhana ini dibuat seadanya di tengah banyak hal yang harus saya hadapi akhir-akhir ini. Semoga dapat mengisi kekosongan

Tinjauan Ulang Hadis Tsaqalain

Posted on April 30, 2008 by secondprince

Muqaddimah

Untuk kali ini kami hanya akan membuat tulisan sederhana yang berkaitan dengan Hadis Tsaqalain. Pembicaraan akan difokuskan pada makna sebenarnya hadis Tsaqalain dan siapa Al Ithrah Ahlul Bait Rasulullah SAW. Tulisan ini saya tujukan buat saudara saya baik Syiah dan Sunni. *Semoga berkenan*

Hadis Tsaqalain yang saya tampilkan cukup yang ini saja

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Ithrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).

Hadis ini dishahihkan baik oleh Sunni maupun Syiah atau mungkin lebih tepat kalau disebutkan bahwa sanadnya shahih berdasarkan metode keilmuan hadis di kalangan Sunni dan Syiah.

.

.

.

Makna Hadis Tsaqalain

Makna hadis ini jika dilihat berdasarkan teksnya sudah sangat jelas bahwa *Kitab Allah dan Ithrati Ahlul Bait Rasulullah SAW adalah pedoman bagi Umat Islam.* Semua penakwilan dan basa-basi tentang penafsiran hadis ini terkesan tidak tepat dan tendensius. Yang saya maksud adalah upaya penakwilan oleh sebagian orang bahwa makna hadis ini adalah *Mencintai dan menghormati Ahlul Bait* atau menyatakan bahwa hadis ini adalah *Keutamaan Ahlul Bait yang besar*. Upaya seperti ini hanya berusaha menghindar dari makna sebenarnya yang sangat jelas*(paling tidak menurut saya)* yaitu berpegang teguh pada *Kitab Allah dan Ithrati Ahlul Bait Rasulullah SAW.*

Upaya penakwilan seperti itu adalah suatu hal yang tidak layak. Jangan menukar Emas dengan Perak. Jangan mengurangi Keutamaan yang sangat besar dengan memalingkannya pada keutamaan yang besar saja. Sudah jelas *sangat besar* tidak sama dengan *besar*. Sebagai seorang muslim sudah menjadi keharusan untuk mencintai dan menghormati Ahlul Bait Rasulullah SAW karena pada dasarnya Mereka Ahlul Bait Rasulullah SAW memang memiliki Keutamaan yang besar. Hadis Tsaqalain ini justru menunjukkan Keutamaan Mereka yang terbesar yaitu sebagai *Pedoman Bagi Manusia*.

.

.

.

Pertanyaan Siapa Ahlul Bait

Mengenai Kitab Allah itu sudah cukup jelas tetapi siapakah Ithrati Ahlul Bait Rasulullah SAW. Apakah Istri-istri Nabi SAW?, atau Apakah setiap keluarga Nabi SAW? Keluarga dari hubungan pernikahankah? atau justru keluarga dari hubungan Nasab? Atau justru Rasulullah SAW sendiri sudah memberitahu siapakah Ithrati Ahlul Bait yang dimaksud?.

Pertanyaan ini masih bisa ditambah, Apakah Mereka adalah Ulama-ulama dari keturunan Nabi SAW? Apakah Mereka adalah setiap Ulama Salafus Salih? Apakah Mereka yang dikatakan Syiah sebagai Imam-Imam penerus Nabi SAW? Apakah Mereka adalah setiap keturunan Nabi SAW? Keturunan Cucu Nabi SAW Hasan kah? Keturunan Cucu Nabi SAW Husain? Atau apakah Mereka adalah Keluarga Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja’far dan Keluarga Abbas?

Untuk mencari tahu siapa Mereka sebenarnya maka kami akan berpegang pada metode yang kuat dan dengan ini kami menarik kesimpulan. Soal kesimpulan ini akan dipertentangkan oleh Saudara Sunni maupun Syiah itu bukanlah menjadi urusan kami sepenuhnya.

.

.

.

Metode Pertama Al Hadis Sebagai Dalil Naqli

Metode pertama untuk Mencari tahu siapa Mereka adalah dengan merujuk pada Rasulullah SAW sendiri yang mengucapkan hadis tersebut. Jadi jalan pertama lewat Hadis Rasulullah SAW. Kami temukan dalam pencarian kami terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan Ahlul Bait adalah

- Ahlul Bait Rasulullah SAW adalah Ahlul Kisa' selain Beliau SAW yaitu Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.
- Ahlul Bait adalah Istri-istri Nabi SAW.
- Sahabat Nabi SAW yang dikenal sebagai Salman Al Farisi.

Mengenai Ahlul Bait adalah Ahlul Kisa' sangat jelas berdasarkan hadis shahih berikut

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah yang berkata, " Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.(QS Al Ahzab 33). Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah , lalu Nabi Muhammad SAW memanggil Siti Fathimah,Hasan dan Husain,lalu Rasulullah SAW menutupi mereka dengan kain sedang Ali bin Abi Thalib ada di belakang punggung Nabi SAW .Beliau SAW pun menutupinya dengan kain Kemudian Beliau bersabda" Allahumma(ya Allah) mereka itu Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.Ummu Salamah berkata," Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW? . Beliau bersabda " engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan. (Hadis Sunan Tirmidzi no 3205 dan no 3871).

Hadis ini pun menyiratkan bahwa Istri Nabi Ummu Salamah tidak termasuk dalam kategori Ahlul Bait yang dikatakan Rasulullah SAW. Benarkah begitu? Maka dengan sedikit bersabar kami mencari sumber lain, dan ternyata terdapat keterangan bahwa Rasulullah SAW pernah menyapa Istri-istri Beliau SAW sebagai Ahlul Bait

Dari Anas r.a, ia berkata : "Nabi SAW melangsungkan pernikahan dengan Zainab binti Jahsy dengan hidangan roti dan daging maka saya mengirim makanan. Lalu Nabi SAW keluar dan menuju kamar Aisyah seraya berkata, 'Assalamu'alaikum ahlul bait wa rahmatullah (salam sejahtera atas kamu, wahai ahlul bait dan semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepadamu)' Maka Aisyah menjawab, 'Wa alaika salam wa rahmatullah (dan semoga kesejahteraan dan rahmat Allah atasmu). 'Lalu Nabi SAW mengitari kamar semua istrinya dan berkata kepada mereka seperti yang dikatakan kepada Aisyah, dan merekapun menjawab seperti jawaban Aisyah" (HR Shahih Bukhari).

Hadis di atas ditujukan untuk semua Istri Nabi SAW termasuk ummu Salamah, tetapi dalam hadis sebelumnya Ummu Salamah dicegah untuk ikut bersama mereka Ahlul Bait yang dikhususkan oleh Rasulullah SAW.

Oleh karena itu kami melakukan tinjauan ulang dan kami simpulkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan kata Ahlul Bait dengan 2 pengertian yaitu makna umum dan makna khsusus. Makna umum Ahlul Bait adalah keluarga dan makna khsusus Ahlul Bait adalah salah satunya ketika turun ayat tathir Al ahzab 33 dimana Rasulullah SAW menyatakan bahwa Ahlul Bait yang dimaksud tertuju kepada *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.*

Selanjutnya timbul pertanyaan, lalu dalam Hadis Tsaqalain kata Ahlul Bait yang dimaksud itu adalah bermakna apa? Apakah setiap Keluarga Rasulullah SAW yang meliputi kerabat Beliau SAW yaitu Paman-paman Beliau SAW, Sepupu Beliau SAW, Besan Beliau SAW, Istri Beliau SAW dan Anak-anak Beliau SAW?. Adakah penjelasan yang bersumber pada hadis Nabi SAW tentang Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain, ah ternyata ada

Muslim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Shuja' bin Makhlad dari Ulayyah yang berkata Zuhair berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Yazid bin Hayyan yang berkata" Aku, Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim pergi menemui Zaid bin Arqam. Setelah kami duduk bersamanya berkata Husain kepada Zaid "Wahai Zaid sungguh engkau telah mendapat banyak kebaikan. Engkau telah melihat Rasulullah SAW, mendengarkan hadisnya, berperang bersamanya dan shalat di belakangnya. Sungguh engkau mendapat banyak kebaikan wahai Zaid. Coba ceritakan kepadaku apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAW.

Berkata Zaid "Hai anak saudaraku, aku sudah tua, ajalku hampir tiba, dan aku sudah lupa akan sebagian yang aku dapat dari Rasulullah SAW. Apa yang kuceritakan kepadamu terimalah,dan apa yang tidak kusampaikan janganlah kamu memaksaku untuk memberikannya. Lalu Zaid berkata" pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato,maka Beliau SAW memanjatkan puja dan puji atas Allah SWT, menyampaikan nasehat dan peringatan.

Kemudian Beliau SAW bersabda "Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia. Aku merasa bahwa utusan Tuhanku (malaikat maut) akan segera datang dan Aku akan memenuhi panggilan itu. Dan Aku tinggalkan padamu dua pusaka (Ats-Tsaqalain). Yang pertama Kitabullah (Al-Quran) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya,maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah". Kemudian Beliau melanjutkan, " dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu." Lalu Husain bertanya kepada Zaid" Hai Zaid siapa gerangan Ahlul Bait itu? Tidakkah istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait? Jawabnya "Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi SAW", Husain bertanya "Siapa mereka?".Jawab Zaid "Mereka adalah Keluarga Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja'far dan Keluarga Ibnu Abbes". Apakah mereka semua diharamkan menerima sedekah (zakat)?" tanya Husain; "Ya", jawabnya. (Shahih Muslim juz II hal 279 bab Fadhail Ali).

Dari Hadis ini Ahlul Bait yang dimaksud adalah Istri-istri Nabi SAW,Keluarga Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja'far dan Keluarga Abbas. Sayangnya hal ini adalah pendapat Zaid bin Arqam salah seorang sahabat Nabi SAW yang mulia. Bukan berarti kami meragukan Beliau

tetapi alangkah baiknya kalau yang menjadi rujukan langsung adalah Rasulullah SAW sendiri. Lagipula kami menemukan hadis lain juga dalam Shahih Muslim di bab yang sama dengan pendapat Zaid bin Arqam perihal Ahlul Bait yang sedikit berbeda

"Kami berkata "Siapa Ahlul Bait? Apakah istri-istri Nabi? .Kemudian Zaid menjawab" Tidak, Demi Allah ,seorang wanita(istri) hidup dengan suaminya dalam masa tertentu jika suaminya menceraikannya dia akan kembali ke orang tua dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah keturunannya yang diharamkan untuk menerima sedekah".

Jadi dalam hadis ini Zaid bin Arqam ra menolak pendapat bahwa istri Nabi SAW sebagai Ahlul Bait.

Dengan berpegang pada metode yang kuat maka kami akan tetap pada pandangan kami semula bahwa dalam hal ini Rasulullah SAW lebih layak untuk dirujuk. Lagipula Ada dua pernyataan Zaid yang kontradiktif, tidak ada alasan mengesampingkan salah satunya oleh karena itu kami memutuskan lebih baik untuk mengesampingkan keduanya.

Maka kami kembali bertanya

Dalam Hadis Tsaqalain kata Ahlul Bait yang dimaksud itu adalah bermakna apa? Apakah setiap Keluarga Rasulullah SAW yang meliputi kerabat Beliau SAW yaitu Paman-paman Beliau SAW, Sepupu Beliau SAW, Besan Beliau SAW, Istri Beliau SAW dan Anak-anak Beliau SAW?.

Kami menyimpulkan kata Ahlul Bait dalam hadis Rasulullah SAW adalah bermakna khusus bukan bermakna umum karena jika bermakna umum maka hal itu akan meliputi kerabat Rasulullah SAW yang kafir kepada Allah SWT seperti Abu Jahal dkk. Sangat tidak mungkin pedoman umat islam adalah orang kafir. Jadi kami menyimpulkan kata Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain bermakna khusus.

Maka kembali kami meninjau Ahlul Bait dalam arti khusus yang digunakan Rasulullah SAW adalah

- Tertuju untuk Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.
- Tertuju untuk Istri-istri Nabi SAW
- Tertuju untuk Salman Al Farisi

Kembali ke awal, ternyata pemecahan masalah ini masih belum ada kemajuan

Maka kami kembali merujuk ke teks hadis Tsaqalain, dan kami dapati bahwa pemecahannya ada di sana. Hadis Tsaqalain menyatakan dengan jelas Kitab Allah dan Ithrati Ahlul Baiti(Ithrah Rasulullah SAW Ahlul Bait Rasulullah SAW).

Kami meninjau kembali makna *Ithrah* dan kami dapati bahwa kata ini bermakna *Keturunan.* Jadi kami dapati bahwa Ahlul Bait yang dimaksud adalah Ahlul Bait yang terhubung dengan nasab atau keturunan. Dalam hal ini maka sudah jelas Ithrati Ahlal Baiti merujuk pada *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.* Sedangkan Istri-istri Nabi SAW dan Salman Al Farisi tidak terkait sedikitpun dengan nasab atau keturunan Rasulullah SAW.

- Sayyidah Fatimah AS adalah Putri tercinta Sang Rasul yang Mulia, sangat jelas terkait dengan nasab dan keturunan Nabi SAW
- Imam Ali AS adalah Sepupu Rasulullah SAW Suami tercinta Sayyidah Fatimah AS, dan Ayah kedua cucu Nabi SAW. Beliau Imam Ali AS terkait dengan nasab dan keturunan Nabi SAW melalui kedua cucu Nabi SAW.
- Imam Hasan AS adalah Cucu Rasulullah SAW, sangat jelas terkait dengan nasab dan keturunan Nabi SAW.
- Imam Husain AS adalah Cucu Rasulullah SAW, sangat jelas terkait dengan nasab dan keturunan Nabi SAW.

Maka sudah jelas kami dapati bahwa Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain adalah *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.* Apakah hanya mereka Ithrati Ahlul Bait Rasulullah SAW?. Setelah kami tinjau kembali hadis Tsaqalain maka kami dapati bahwa banyak hadis Tsaqalain menjelaskan bahwa Kitab Allah dan Ithrah Ahlul Bait Rasulullah SAW tidak akan berpisah sampai hari kiamat. Yang menyiratkan bahwa Ithrah Ahlul Bait akan terus ada bersama Kitab Allah. Jika sekarang Kitab Allah masih ada maka begitu pula Ithrah Ahlul Bait Rasulullah SAW.

.

.

.

Metode Kedua Rasio Sebagai Dalil Aqli

Maka kami meninjau kembali apakah masih ada Ithrah atau keturunan Nabi SAW sampai saat ini? Kami temukan bahwa Al Imam Hasan AS dan Al Imam Husain AS memiliki keturunan yang banyak hingga saat ini. kemudian apakah semua keturunan itu adalah Ithrah Rasulullah SAW sang pedoman Umat Islam.

Sang pedoman dalam pandangan kami adalah sosok yang selalu bersama kebenaran dalam hal ini Mereka akan selalu bersama Al Quran. Dalam hal ini kami menyimpulkan bahwa Sosok itu bisa dari keturunan Imam Hasan AS dan bisa dari keturunan Imam Husain AS.

Maka kami kembali ke metode yang pertama yaitu dengan hadis Rasulullah SAW sendiri, adakah hadis yang menjelaskan bahwa sosok itu akan berasal dari keturunan Imam Hasan AS atau keturunan Imam Husain AS atau malah keduanya?. Kami ternyata tidak menemukan hadis yang demikian.

Maka kami meninjau kembali dengan metode yang kedua yaitu *Metode Serasional Mungkin*

- Azaz Rasional pertama, Sosok tersebut harus selalu benar karena begitulah sang Pedoman bagi umat Islam. Seandainya sang pedoman ini salah maka kesalahan tersebut akan dirujuk oleh umat islam sebagai kebenaran. Mungkinkah Tuhan

  menghendaki kesalahan dijadikan pedoman
- Azaz Rasional Kedua, Sosok tersebut harus dinyatakan sendiri oleh Pribadi yang selalu benar untuk menghindari semua bentuk subjektivitas. Siapakah Pribadi yang

dimaksud? sudah jelas pribadi yang selalu benar dan menjadi rujukan adalah Sang Rasulullah SAW. tetapi bukankah dalam hal ini kami telah menyatakan bahwa kami tidak menemukan hadis yang memuat keterangan tentang Sang pedoman bagi umat islam selain *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.*

Dengan kedua azaz di atas kami tinjau

- Azaz pertama *Sang Pedoman selalu benar*
- Azaz kedua Rasulullah SAW Sang Pedoman menetapkan *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS* sebagai Sang Pedoman sebagaimana yang tertera dalam hadis Tsaqalain. Jadi Sang Pedoman yang lain harus dinyatakan oleh salah satu dari Sang Pedoman yang diketahui yaitu *Rasulullah SAW Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.*

Kesimpulan kedua azaz tersebut adalah *Sang Pedoman Yang Lain Ditetapkan Oleh Sang Pedoman Yang Diketahui.*

Kembali kami meninjau adakah *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.* menetapkan siapa Sang Pedoman yang lain sampai akhir zaman. Disini tidak ada cara lain kecuali dengan merujuk melalui perkataan-perkataan Mereka yang tercatat. Sayangnya kami kembali tidak menemukan catatan-catatan dari Mereka AS.

Kami meninjau kembali dan kami dapati bahwa sebelumnya Rasulullah SAW tidak menjelaskan siapa saja Sang Pedoman sampai akhir zaman atau hari kiamat yang selalu bersama Al Quran dari kalangan Ithrah Ahlul Bait Beliau SAW. Kami menemukan bahwa Rasulullah SAW hanya menyatakan Sang Pedoman yang semasa dengan Beliau SAW. Maka dari sini kami mengambil kesimpulan bahwa

Sang Pedoman Yang Lain Ditetapkan Oleh Sang Pedoman Yang Diketahui Yang Berada Dalam Satu Masa.

Dari sini kami kembali meninjau

- Masa Sang Pedoman yang Ditetapkan Oleh Allah SWT yaitu *Rasulullah SAW*
- Masa Sang Pedoman yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW yaitu *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS.*
- Masa Sang Pedoman yang ditetapkan oleh salah satu dari Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS yaitu *Sang Pedoman Yang Lain*

Penetapan *Sang Pedoman* adalah demi kepentingan masa selanjutnya, jadi *Sang Pedoman* yang menetapkan *Sang Pedoman Lain* untuk masa selanjutnya secara rasional adalah *Sang Pedoman* yang terdekat dengan masa munculnya *Sang Pedoman Lain.*

Jika dalam satu masa masih ada lebih dari satu *Sang Pedoman* maka tidak ada kepentingan untuk menetapkan *Sang Pedoman Yang Lain*. Hal ini dikarenakan jika salah satu *Sang Pedoman* meninggal maka masih ada *Sang Pedoman* untuk masa tersebut. Dalam hal ini *Sang Pedoman* Yang menetapkan *Sang Pedoman Yang Lain* adalah *Sang Pedoman* Yang terakhir wafatnya.

Secara historis kami dapati bahwa *Sang Pedoman Terakhir* yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW dan terdekat masanya dengan *Sang Pedoman Yang Lain* adalah *Al Imam Husain AS*. Jadi dari sini kami menyimpulkan bahwa *Al Ithrah Ahlul Bait* sebagai *Sang Pedoman Yang Bersama Al Quran* adalah Dari *Keturunan Al Imam Husain AS.*

.

.

.

Kesimpulan Tinjauan

Kesimpulan semua tinjauan ini adalah *Ithrah Ahlul Bait Rasulullah SAW* dalam *hadis Tsaqalain* adalah *Sayyidah Fatimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan dan Imam Husain AS beserta keturunan Al Imam Husain AS.*

Setelah kami meninjau kembali pandangan ini kami dapati bahwa kesimpulan kami ini adalah sedikit mirip dengan apa yang diyakini oleh saudara kami yang Syiah*(mau bagaimana lagi,*

begitu hasil analisisnya) ~~*siap-siap menerima hujatan dan tuduhan*~~ . Walaupun begitu tulisan ini hanyalah analisis kami yang sangat terbatas. Oleh karena itu anda-anda semua sangat patut untuk meragukannya

Salam Damai

Ayat Al Wilayah Al Maidah 55 Turun Untuk Imam Ali

Posted on April 20, 2008 by secondprince

Ayat Al Wilayah Al Maidah 55 Turun Untuk Imam Ali

Menanggapi komentar seseorang dalam tulisan saya *Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Ayat Al Wilayah)* maka ~~*dengan ini saya nyatakan*~~ saya akan berusaha menampilkan tulisan yang akan memperjelas *Shahihnya pernyataan Ayat Al Wilayah Al Maidah Ayat 55 Turun Untuk Imam Ali.*

Ayat yang dimaksud adalah

Sesungguhnya Waliy kamu hanyalah Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka Ruku' (kepada Allah).

Kalau terjemahan versi Departemen Agama adalah sebagai berikut

Sesungguhnya Penolong kamu hanyalah Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka Tunduk (kepada Allah).

Ayat di atas diturunkan untuk Imam Ali AS sehubungan dengan peristiwa dimana Beliau memberikan sedekah kepada seorang peminta-minta ketika sedang ruku' dalam shalat. Ada banyak hadis yang menjelaskan tentang *Asababun Nuzul* ayat ini . Di antara hadis-hadis tersebut ada yang shahih dan dhaif ,walaupun begitu As Suyuthi salah seorang Ulama Ahlus Sunnah dalam Kitabnya *Lubab An Nuqul Fi Asbabun Nuzul* menyatakan bahwa sanad hadis tersebut saling kuat-menguatkan. Berikut ini saya akan menampilkan salah satu hadis shahih tentang Asbabun Nuzul ayat tersebut.

.

.

Hadis Shahih Dalam Tafsir Ibnu Katsir
Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 5 hal 266 Al Maidah ayat 55 diriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari Sufyan Ats Tsauri dari Abi Sinan dari Dhahhak bin Mazahim dari Ibnu Abbas yang berkata

"ketika Ali memberikan cincinnya kepada peminta-minta selagi Ia Ruku' maka turunlah ayat "Sesungguhnya Waliy kamu hanyalah Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka Ruku'."(Al Maidah 55).

Hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi yang dikenal tsiqah. Walaupun begitu Ibnu Katsir mencacatkan hadis ini karena menurutnya Ad Dhahhak tidak bertemu dengan Ibnu Abbas jadi hadis tersebut Munqathi*(terputus sanadnya).*
Menurut kami pernyataan Ibnu Katsir tersebut keliru, Ad Dhahhak mendengar dari Ibnu Abbas. Berikut adalah sedikit analisis mengenai sanad Ad Dhahhhak dari Ibnu Abbas.

.

.

Ad Dhahhak bertemu dengan Ibnu Abbas
Dalam kitab *As Saghir* Al Bukhari dan *Tarikh Al Kabir* jilid 4 hal 332 Bukhari menyatakan bahwa Ad Dhahhak meninggal tahun 102 H, ada yang mengatakan tahun 105 H dan usianya telah mencapai 80 tahun. Sedangkan Ibnu Abbas meninggal tahun 68 H atau 70 H sebagaimana yang dikatakan Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* jilid 5 hal 3. Hal ini menunjukkan bahwa Ad Dhahhak lahir tahun 22 H atau 25 H sehingga beliau satu masa dengan Ibnu Abbas dan ketika Ibnu Abbas meninggal usia Ad Dhahhak mencapai lebih kurang 45 tahun. Adanya kemungkinan bertemu dan satu masa ini sudah cukup untuk menyatakan bahwa sanad Ad Dhahhak dari Ibnu Abbas adalah bersambung*(muttasil)* dan tidak terputus*(munqathi)*. Persyaratan ketersambungan sanad dengan dasar *perawi-perawi tsiqah tersebut dalam satu masa* adalah kriteria yang ditetapkan Imam Muslim dalam kitab hadisnya *Shahih Muslim*. Maka berdasarkan Syarat Imam Muslim, Adh Dhahhak yang tsiqah satu masa dengan Ibnu Abbas maka sanad Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas adalah bersambung atau muttasil.

.

.

Alasan Ulama Menyatakan Inqitha' Sanad Adh Dhahhak Dari Ibnu Abbas
Lantas Mengapa ada ulama seperti Ibnu Katsir menyatakan bahwa sanad Ad Dhahhak dari Ibnu Abbas adalah terputus atau munqathi?. Hal ini dikarenakan adanya riwayat dalam Kitab *Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abi Hatim* jilid 4 no 2024 dari Abdul Malik bin Abi Maysarah yang berkata Ia pernah bertanya kepada Adh Dhahhak *"Apakah kamu mendengar sesuatu dari Ibnu Abbas?"*. Adh Dhahhak menjawabnya tidak. Abdul Malik kemudian bertanya *"Jadi dari mana kamu ambil cerita yang kamu katakan dari Ibnu Abbas?".* Adh Dhahhak menjawab *dari fulan dan dari fulan*

.

.

Kritik Terhadap Inqitha' Sanad Ad Dhahhak Dari Ibnu Abbas
Alasan tersebut tetap saja tidak menafikan bersambungnya sanad Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas dengan pertimbangan.

- Hal ini karena terdapat riwayat yang lain, justru menyatakan bahwa Adh Dhahhak mendengar dari Ibnu Abbas. Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At Tahdzib* jilid 4 hal 398 meriwayatkan dari Abu Janab Al Kalbi yang mendengar Ad Dhahhak berkata *"Aku menyertai Ibnu Abbas selama 7 tahun".* Riwayat ini sudah jelas menyatakan bahwa Adh Dhahhak memang bertemu Ibnu Abbas apalagi dikuatkan oleh bahwa beliau memang satu masa dengan Ibnu Abbas.
- Adh Dhahhak bin Muzahim Adalah seorang tabiin yang terkenal tsiqah dan amanah sedangkan riwayat Ibnu Abi Hatim berkesan beliau meriwayatkan hal yang ia dengar dari orang lain kemudian menisbatkannya kepada Ibnu Abbas tanpa mendengar sendiri dari Ibnu Abbas.
- Riwayat Ibnu Abi Hatim tertolak*(dengan pertimbangan-pertimbangan di atas)* atau dapat saja diterima dengan pengertian bahwa apa yang dikatakan Adh Dhahhak itu berkaitan dengan beberapa hadis yang dinisbatkan kepada beliau dari Ibnu Abbas. Padahal beliau sendiri tidak mendengar riwayat itu langsung dari Ibnu Abbas.

.

.

Pernyataan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Syarh Musnad Ahmad bin Hanbal* telah menolak pernyataan *Inqitha'(keterputusan) Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas.* Beliau menyatakan bahwa hal itu keliru dan beliau telah menshahihkan hadis dengan sanad Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas. Salah satunya tertera dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 Syarh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir catatan kaki hadis no 2262, dimana beliau berkata

"…Adh Dhahhak bin Muzahim AlHilali Abu Al Qasim adalah seorang tabiin, ***dia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan yang lainnya,*** *dia orang yang tsiqah lagi amanah sebagaimana yang dinyatakan Ahmad. Sebagian mereka mengingkari mendengarnya Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas atau sahabat lainnya, demikian yang diisyaratkan Al Bukhari pada biografinya dengan ungkapan Humaid 'mursal'.* ***Mengenai hal ini banyak sekali catatan, bahkan hal itu keliru*** *karena ia meninggal pada tahun 102 ada juga yang mengatakan tahun 105 dan usianya telah mencapai 80 tahun atau lebih…".*

.

.

Semua pertimbangan di atas menunjukkan bahwa yang paling kuat dalam hal ini adalah *bahwa sanad Adh Dhahhak dari Ibnu Abbas adalah bersambung atau tidak terputus.* Dalam hal ini Ibnu Katsir keliru ketika mencacat hadis tersebut dan *derajat hadis tersebut sebenarnya shahih*. *Wallahu 'Alam.*

Salam Damai

Syiahphobia Bahkan Sampai ke Ayat-Ayat Cinta…?

Posted on April 14, 2008 by secondprince

Judul ini sedikit Provokatif, tetapi bukan berarti dibuat-buat. Munculnya ketika saya membaca tulisan aneh yang judulnya *El Shirozy adalah Nisbat Syiah atau Yahudi…?*. El Shirozy yang dimaksud adalah pengarang Novel legendaris Ayat-ayat Cinta.

Saya tidak tahu apa maksud tulisan itu, yang jelas sang penulis sudah menyebar keraguan seputar El Shirozy yang ada kaitannya dengan Syiah atau Yahudi Saya harap sih semoga tidak ada maksud untuk mendiskreditkan seseorang dalam tulisan tersebut. Walaupun saya menangkap kesan Paranoid dalam tulisan itu. lihat kata-kata ini

"Saya menduga ini ada kaitannya dengan nisbat di kalangan Syiah seperti nisbat Shadr dalam nama Mulla Shadr atau Muqtadha el Shadr. Atau kalau tidak, saya merasakan adanya aura Yahudi dalam nama itu."

Walaupun ini awalnya adalah kata-kata dari teman sang penulis, dia sendiri akhirnya juga berkata

Setelah saya membaca sekilas tentang hal di atas, saya mulai bertanya apakah jangan-jangan benar apa yang dikatakan oleh kawan penulis di atas.

Penulis juga sempat mengaitkan film ayat-ayat cinta dengan Yahudi hanya karena lagu

Konon, pernah terjadi sebuah isu rencana pembantaian atas kaumYahudi di kota ini pada tahun 1910 (mungkin holocaust kecil), dikarenakan adanya isu atau rumor bahwa kaumYahudi memiliki niatan untuk membunuh gadis-gadis muslim. Namun, pada akhirnya kaum Yahudi yang tewas hanya sebanyak 12 orang sedangkan yang terluka sebanyak 50 orang. Sementara 6000 orang Yahudi lainnya yang tinggal di kota ini ditekan oleh rasa mencekam karena harta-harta mereka dijarah. Apakah mungkin juga atas alasan ini, muncul iringan musik soundtrack Schindler's List dalam Ayat-Ayat Cinta The Movie…?

Atau hanya karena nama kota maka sang penulis mengaitkan Sang Pengarang Ayat-Ayat Cinta dengan Yahudi

Atau karena alasan bahwa Shiraz adalah kota tempat tinggal mayoritas Yahudi di Iran? Atau karena alasan lainnya? Sehingga, adakah keterhubungan antara soundtrack Schlinder's list dan Yahudi dengan El Shirozy?

Sang penulis juga menebar syubhat kepada Habiburrahman El Shirozy yang ada kaitannya dengan aliran sesat*(katanya sih)*

Apakah maksud Kang Abik menggunakan kata El Shirozy di belakang nama Habiburrahman? Apakah karena kota itu menjadi daerah tempat lahirnya aliran Baha'i?

sebelumnya dia berkata

Di kota yang terkenal sebagai kota bunga dan kota anggur ini, juga dilahirkan seorang tokoh pendiri Aliran (Sesat) Baha'i, Sayyid Ali Muhammad. Pada 22 Mei 1844, dia mendeklarasikan misi pertamanya sebagai rasul pembawa risalah baru. Dan kemudian, dia menjadikan kota ini sebagai kota suci pengikut Baha'i dan kota tempat tujuan haji dan ziarah.

Semuanya adalah syubhat-syubhat yang didasari asumsi-asumsi yang lucu. Syubhat yang berkesan Paranoid terhadap Syiah dan Yahudi. Hanya karena nama kota di Iran yang notabene penduduknya Islam Syiah kemudian menisbatkan dengan hal yang aneh Padahal *Kota Shiraz* sendiri adalah kota yang menarik, lihat saja Lagipula apa gunanya semua syubhat itu? dan yang paling aneh adalah kata-kata terakhir penulis

Atau justru sebutan "Kang" Abik yang berhubungan dengan "Kang" Jalal alias Jalaluddin Rahmat yang notabene adalah penyebar akidah Syiah di Indonesia? Wallahu a'lam

Itu mau nyambung kemana sih, heran bener saya . sejak kapan panggilan *"Kang"* jadi

aneh begitu Tulisan saya tidak bermaksud menjelekkan siapapun, hanya menunjukkan betapa tidak bergunanya menebarkan syubhat-syubhat yang aneh yang bisa jadi justru dibenci sama yang bersangkutan dalam hal ini *Habiburrahman El Shirozy* sendiri.

Pembelaan Untuk Quraish Shihab Tentang Sikapnya Terhadap Syiah

Posted on April 5, 2008 by secondprince

Tulisan saya kali ini adalah sekedar tanggapan untuk tulisan dari situs INSISTS yang ditulis oleh Saudara Adian Husaini. Tulisannya adalah pemaparan kritik Pesantren Sidogiri dalam buku *Mungkinkah Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah?*

Buku Sidogiri tersebut adalah bantahan terhadap buku Quraish Shihab *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*. Saya hanya akan menanggapi singkat tulisan saudara Adian yang begitu memuji buku Pesantren Sidogiri tersebut. Tujuannya sederhana, supaya siapapun yang akan membaca buku Quraish Shihab dan Buku Sidogiri mendapatkan gambaran awal yang lebih objektif. ~~*(sebenarnya sih ada yang minta)*~~

Silakan lihat saja situs INSISTS untuk melihat tulisannya secara lengkap. Saya hanya akan mengutip bagian yang akan saya tanggapi saja

Sang Penulis menuliskan

Salah satu kesimpulan Quraish Shihab dalam bukunya ialah, bahwa Sunni dan Syiah adalah dua mazhab yang berbeda. "Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada kedua mazhab ini berlipat ganda dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan dan sebab-sebabnya. Perbedaan antara kedua mazhab – dimana pun ditemukan – adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul (prinsip-prinsip dasar) keimanan, tidak juga dan Rukun-rukun Islam." (Cetakan II, hal. 265).

Tanggapan saya : Bisa dikatakan saya sangat setuju dengan pernyataan Quraish Shihab, hal ini pernah saya tulis dalam tulisan saya *Telaah Perbedaan Sunni dan Syiah.* Bagi pengkaji yang baik dan berpengalaman dalam masalah Sunni dan Syiah, maka kesimpulan Quraish Shihab ini sangat beralasan dan didukung oleh bukti yang kuat dari kalangan Ulama Syiah sendiri. Dalam buku beliau, Quraish Shihab telah memaparkan bagaimana *pandangan Syiah seperti yang dikatakan dan dianut oleh Ulama Syiah sendiri*. Hal ini jelas berbeda dengan buku-buku Salafy yang berkesan tendensius mengkafirkan dan menghujat di sana-sini, seperti Ihsan Ilahi Zahir, Abdul Mun'im An Namr, Mamduh Farhan Al Buhairi, atau karya ulama klasik seperti *Minhaj As Sunnah* Ibnu Taimiyyah dan karya Syaikh Wahabi Muhammad bin Abdul Wahab. Semua karya itu hanya menampilkan *pandangan Syiah seperti yang mereka katakan tetapi Syiah berlepas diri dari itu,* alasannya sederhana yaitu banyak sekali karya Ulama Syiah yang membantah karya-karya mereka dan mengungkapkan fitnah-fitnah yang mereka tujukan terhadap Syiah.

Sebagai sebuah contoh sederhana saya sudah pernah menuliskan kekeliruan fatal karya-karya mereka yang dengan soknya berkata ilmiah dari kitab-kitab Syiah sendiri. Kekeliruan tersebut adalah sebagian dari mereka seenaknya menyatakan bahwa *Kedudukan Kitab hadis Syiah Al Kafi adalah sama seperti dengan kedudukan Shahih Bukhari di sisi Sunni*. Padahal sudah jelas sekali perbedaannya bagi mereka yang benar-benar meneliti *Al Kafi* dan *Shahih Bukhari*.

Oleh karena itu setelah membaca buku Quraish Shihab saya sangat bersimpati kepada beliau, yang dengan tulus berusaha menunjukkan seobjektif mungkin dan tidak terpengaruh dengan

Syiahpobhia Kelas Berat

Kemudian Saudara penulis itu menuliskan

Berbeda dengan Quraish Shihab, pada bagian sampul belakang buku terbitan Pesantren Sidogiri, dikutip sambutan KH. A. Nawawi Abdul Djalil, pengasuh Pesantren Sidogiri yang menegaskan: "Mungkin saja, Syiah tidak akan pernah habis sampai hari kiamat dan menjadi tantangan utama akidah Ahlusunnah. Oleh karena itu, kajian sungguh-sungguh yang dilakukan anak-anak muda seperti ananda Qusyairi dan kawan-kawannya ini, menurut saya merupakan langkah penting untuk membendung pengaruh aliran sesat semacam Syiah."

Tanggapan saya : Jelas sekali kalau saudara itu juga mensesat-sesatkan Syiah, dan memuji buku Sidogiri yang katanya dapat membendung pengaruh aliran sesat semacam Syiah. Sayangnya buku Sidogiri itu sama saja kelasnya dengan karya-karya Mereka Syiahpobhia yang maaf tidak ada harganya sama sekali menurut saya. Silakan saja kalau mau mempersepsi, kualitas suatu buku atau karya dilihat dari Isinya dan Argumen yang ada di dalamnya. Banyak sekali masalah dalam Buku Sidogiri itu yang hanya pengulangan buku-buku Syiahpobhia Kelas berat yang saya katakan sebelumnya. Dan tentunya Masalah ini sudah menjadi kebosanan Ulama Syiah untuk menjawabnya berulang-ulang. Simple saja, seandainya Salafy Syiahpobhia itu punya ~~*telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan*~~

~~*akal untuk berpikir*~~ sedikit kerendahan hati untuk mendengarkan kesaksian Ulama Syiah, maka sudah pasti jawabannya ***Sunnah Syiah Sudah Pasti Dalam Ukhuwah .***

Mari kita lihat ringkasan Studi Komparatif Penulis terhadap kedua buku Quraish Shihab dan Sidogiri, untuk memudahkan saya akan mengikuti penulisan inisial QS untuk Quraish Shihab dan PS untuk Pesantren Sidogiri.

Abdullah bin Saba' Tidak Ada Kaitannya Dengan Syiah

Sang Penulis menuliskan

QS: "Ia adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti-Syiah. Ia (Abdullah bin Saba') adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan. Thaha Husain – ilmuwan kenamaan Mesir – adalah salah seorang yang menegaskan ketiadaan Ibnu Saba' itu dan bahwa ia adalah hasil rekayasa musuh-musuh Syiah." (hal. 65).

PPS: Bukan hanya sejarawan Sunni yang mengakui kebaradaan Abdullah bin Saba'. Sejumlah tokoh Syiah yang diakui ke-*tsiqah*-annya oleh kaum Syiah juga mengakui kebaradaan Abdullah bin Saba'. Sa'ad al-Qummi, pakar fiqih Syiah abad ke-3, misalnya, malah menyebutkan dengan rinci para pengikut Abdullah bin Saba', yang dikenal dengan sekte Saba'iyah. Dalam bukunya, *al-Maqalat wa al-Firaq*, (hal. 20), al-Qummi menyebutkan, bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang memunculkan ide untuk mencintai Sayyidina Ali secara berlebihan dan mencaci maki para sahabat Nabi lainnya, khususnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. Kisah tentang Abdullah bin Saba' juga dikutip oleh guru besar Syiah, An-Nukhbati dan al-Kasyi, yang menyatakan, bahwa, para pakar ilmu menyebutkan bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi yang kemudian masuk Islam. Atas dasar keyahudiannya, ia menggambarkan Ali r.a. setelah wafatnya Rasulullah saw sebagai Yusya' bin Nun yang mendapatkan wasiat dari Nabi Musa a.s. Kisah Abdullah bin Saba' juga ditulis oleh Ibn Khaldun dalam bukunya, Tarikh Ibn Khaldun. (hal. 44-46).

Tanggapan saya : Dengan optimis saya katakan bahwa dalam hal ini QS yang benar dan PS telah keliru. Dengan alasan ilmiah yang sederhana

- Kisah Abdullah bin Saba' memang diriwayatkan oleh Sejarawan Sunni seperti dalam *Tarikh Ath Thabari* dan *Tharikh Ibnu Asakir* tetapi dalam sanad kisah Abdullah bin Saba' terdapat perawi yang *dhaif jiddan* yaitu Saif bin Umar At Tamimi yang didhaifkan oleh jumhur ulama hadis.
- Salafy NeoNashibi berapologia dalam membela sanad kisah Abdullah bin Saba'. Mereka membela Saif dengan menyatakan bahwa riwayat Saif tentang Tarikh bisa diterima sedangkan pendhaifan jumhur ulama adalah tentang periwayatan hadis bukan tentang Tarikh. Ini sih cuma berkelit, karena *Jarh wat ta'dil* oleh ulama selalu berkaitan dengan kredibilitas perawi dalam menyampaikan riwayat, apakah riwayatnya bisa diterima atau tidak. Tidak ada bedanya apakah riwayat itu berkaitan dengan Hadis atau Tarikh. Bukti dalam hal ini adalah justru dilakukan oleh kebanyakan kaum Salafy sendiri yang menilai shahih tidaknya cerita sejarah berdasarkan Jarh wat Tadil yang dilakukan Ulama hadis. Dan logikanya saja untuk orang yang berani berdusta atas Rasulullah SAW maka sudah jelas akan lebih berani berdusta untuk suatu kisah seorang Abdullah bin Saba'.
- Neosalafy yang lain kembali berapologia dengan mengatakan bahwa terdapat riwayat lain dalam kitab sejarah Sunni tentang Abdullah bin Saba' yang tidak diriwayatkan oleh *Saif bin Umar*. Menurut saya ini juga lucu, karena coba tunjukkan riwayat yang dimaksud. Dan jika memang riwayat itu shahih Anda akan lihat bahwa riwayat itu tidak ada sedikitpun yang menyebutkan kalau Abdullah bin Saba' pendiri Syiah.
- Soal jawaban PS bahwa Ulama Syiah meriwayatkan Abdullah bin Saba' dalam kitab mereka. Maka saya katakan bagaimana kedudukan riwayat tersebut dari sisi keilmuan hadis Syiah? Shahihkan riwayat tersebut, atau jangan-jangan malah tidak ada sanadnya. Lagipula riwayat yang dimaksud itu apa benar merupakan dalil yang jelas bahwa Syiah didirikan oleh Abdullah bin Saba'. Just Fitnah semata, karena riwayat yang dimaksud tidak menyebutkan Syiah. Ulama Syiah selalu mengatakan bahwa

mahzab mereka bersumber dari Rasulullah SAW dan Ahlul Bait Beliau dan, jadi bukan dari Abdullah bin Saba'.

Kedudukan Abu Hurairah RA

Sang penulis melanjutkan

QS: "Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan. Disamping itu semua, harus diakui juga bahwa tingkat kecerdasan dan kemampuan ilmiah, demikian juga pengenalan Abu Hurairah r.a. menyangkut Nabi saw berada di bawah kemampuan sahabat-sahabat besar Nabi saw, atau istri Nabi, Aisyah r.a." (hal. 160).

QS: "Ulama-ulama Syiah juga berkecil hati karena sementara pakar hadits Ahlusunnah tidak meriwayatkan dari imam-imam mereka. Imam Bukhari, misalnya, tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Ja'far ash-Shadiq, Imam ke-6 Syiah Imamiyah, padahal hadits-haditsnya cukup banyak diriwayatkan oleh kelompok Syiah." (hal. 150).

PPS: "Sejatinya, melancarkan suara-suara miring terhadap sahabat pemuka hadits sekaliber Abu Hurairah r.a. dengan menggunakan pendekatan apa pun, tidak akan pernah bisa meruntuhkan reputasi dan kebesaran beliau, sebab sudah pasti akan bertentangan dengan dalil-dalil hadits, pengakuan para pemuka sahabat dan pemuka ulama serta realitas sejarah. Jawaban untuk secuil sentilan terhadap Abu Hurairah r.a. sejatinya telah dilakukan oleh para ulama secara ilmiah dan rasional. Banyak buku-buku yang ditulis oleh para ulama khusus untuk membantah tudingan miring terhadap sahabat senior Nabi saw tersebut, diantaranya adalah *al-Burhan fi Tabri'at Abi Hurairah min al-Buhtan* yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Aziz bin Ali an-Nash, Dr. Al-A'zhami dalam *Abu Hurairah fi Dhau'i Marwiyatih*, Muhammad Abu Shuhbah dalam Abu Hurairah fi al-Mizan, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dengan bukunya *Abu Hurairah Riwayat al-Islam* dan lain-lain."

Untuk masalah ini saya tidak akan membenarkan baik kedua belah pihak QS dan PS. Untuk QS apa yang beliau katakan adalah pendapat beliau soal hadis Abu Hurairah, tetapi memang benar bahwa hadis riwayat Ahlul Bait sedikit sekali diriwayatkan jika dibandingkan dengan Abu Hurairah, ini adalah fakta. Untuk PS menurut saya cuma berapologia ketika mengagung-agungkan Abu Hurairah RA. Abu Hurairah RA adalah sama seperti sahabat Nabi SAW yang lain yang tentu sama-sama memiliki kemampuan meriwayatkan hadis. Hanya saja PS dan penulis hanya bersandar pada keterangan Ulama Sunni yang membela Abu Hurairah RA

Lihat tulisan ini

Karena kuatnya bukti-bukti keutamaan Abu Hurairah, maka PPS menegaskan: "Dengan demikian, maka keagungan, ketekunan, kecerdasan dan daya ingat Abu Hurairah tidak perlu disangsikan, dan karena itulah posisi beliau di bidang hadits demikian tinggi tak tertandingi. Yang perlu disangsikan justru kesangsian terhadap Abu Hurairah r.a. seperti ditulis Dr. Quraish Shihab: "Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan." (hal. 322).

Anehnya dalam mata para pengkritik Abu Hurairah argumen ini tidak bernilai, karena keutamaan Abu Hurairah yang selangit itu justru diriwayatkan oleh Abu Hurairah sendiri. Bagaimana mungkin membenturkan argumen *keraguan kredibilitas Abu Hurairah RA* dengan *hadis riwayat Abu Hurairah sendiri*. Hadis tersebut justru diragukan oleh para pengkritik Abu Hurairah.

Yang jelas untuk masalah ini saya tidak terlalu peduli, adalah hak Syiah untuk tidak mengambil riwayat Abu Hurairah karena Mereka sudah cukup mengambil agama dari Ahlul Bait. Sedangkan Sunni adalah haknya juga mengambil riwayat Abu Hurairah karena riwayat Ahlul Bait saja tidak memadai sebagi landasan agama (karena sedikitnya)

Penulis juga berasumsi ketika berkata

Pernyataan seperti yang dilontarkan oleh Dr. Quraish Shihab tersebut sebetulnya hanya muncul dari asumsi-asumsi tanpa dasar dan tidak memiliki landasan ilmiah sama sekali. Sebab jelas sekali jika beliau telah mengabaikan dalil-dalil tentang keutamaan Abu Hurairah dalam hadits-hadits Nabi saw, data-data sejarah dan penelitian sekaligus penilaian ulama yang mumpuni di bidangnya (hadits dan sejarah). Kekurangcakapan Dr. Quraish Shihab di bidang hadits semakin tampak, ketika beliau justru menjadikan buku Mahmud Abu Rayyah, Adhwa' 'ala Sunnah Muhammadiyah, sebagai rujukan dalam upaya menurunkan reputasi Abu Hurairah r.a. Padahal, semua pakar hadits kontemporer paham betul akan status dan pemikiran Abu Rayyah dalam hadits." (hal. 322-323).

Buku Abu Rayyah tidak lebih rendah nilainya dari buku ulama-ulama yang membantahnya. Tentu tidak semua yang dikatakan oleh Abu Rayyah adalah salah, dan ternyata tidak semua yang dikatakan oleh Ulama pembela Abu Hurairah RA itu benar. Saya tidak akan membahas lebih lanjut masalah ini*(terlalu panjang)*, bagi yang ingin meneliti silakan cari buku Abu Rayyah dan bantahannya kemudian bandingkan. Hmmm mungkin buku *Abu Hurairah* karya Syaikh Sarafudin Al Musawi juga bisa menjadi bahan pertimbangan. Jadi untuk hal ini QS dan PS adalah sama-sama menilai berdasarkan sudut pandang yang berlainan.

Adapun tentang kata-kata

PPS juga menjawab tuduhan bahwa *Ahlusunnah* diskriminatif, karena tidak mau meriwayatkan hadits dari Imam-imam Syiah. Pernyataan semacam itu hanyalah suatu prasangka belaka dan tidak didasari penelitian ilmiah apa pun. Dalam kitab-kitab Ahlusunnah, riwayat-riwayat Ahlul Bait begitu melimpah.

Dalam-dalam kitab Ahlussunnah riwayat Ahlulbait yaitu Imam Ali AS, Sayyidah Fatimah AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS adalah sangat sedikit dibanding riwayat Abu Hurairah*(apalagi imam-imam yang lain)*. Jadi banyak dari mana tuh?

Pengkafiran Terhadap Ahlussunnah

Ini tuduhan yang menggelikan, tidak ada Syiah mengkafirkan Ahlussunnah, lihat tulisan saya Telaah Perbedaan Sunni dan Syiah disitu dinyatakan bahwa Imam Ahlul Bait sendiri menyatakan sahnya keislaman Ahlus Sunnah. Hal ini dinyatakan oleh Ulama Syiah berdasarkan riwayat shahih mereka dari para Imam Ahlul Bait.

Sang penulis berkata

Banyak sekali buku-buku referensi utama kaum Syiah yang dirujuk dalam buku terbitan PPS ini. Karena itu, mereka juga menolak pernyataan Dr. Quraish Shihab bahwa yang mengkafirkan *Ahlusunnah* hanyalah pernyataan orang awam kaum Syiah. PPS juga mengimbau agar umat Islam berhati-hati dalam menerima wacana "Persatuan umat Islam" dari kaum Syiah. Sebab, mereka yang mengusung persatuan, ternyata dalam kajiannya justru memojokkan Ahlusunnah dan memposisikannya di posisi zalim, sementara Syiah diposisikan sebagai "yang terzalimi".

Sudah jelas ketika Salafy yang mengaku Ahlus Sunnah atau siapa saja mengkafirkan Syiah maka sudah nyata kezalimannya. Tidak ada yang lebih berat dari itu. hal ini sudah pernah saya tekan kan dalam tulisan saya bahwa Syiah Itu Islam. jadi Mengkafirkan seorang Muslim

besar sekali resikonya

Untuk bahasan lanjut atau bantahan terhadap Buku Sidogiri anda mungkin dapat melihat situs ini. Pengelola situs ini sudah menulis banyak kajian tentang buku tersebut dan yah nilai saja sendiri

Buat saudara penulis, Mohon maaf tidak ada niat sedikit pun saya untuk merendahkan, saya cuma memaparkan pandangan saya. Seandainya dalam tanggapan saya terdapat kata-kata yang kurang berkenan saya mohon maaf.

Buat saudara saya, ini dulu yang dapat saya sampaikan. Maafkan jika kurang memuaskan, saya benar-benar sibuk akhir-akhir ini

Salam Damai

Akidah Syiah Tentang Al Quran

Posted on Februari 7, 2008 by secondprince

Sebelumnya perlu disampaikan, Tulisan ini bukanlah tulisan saya. Tapi ada *seseorang yang menyampaikan tulisannya kepada saya* sebagai tanggapan atas tulisan blog *haulasyiah.wordpress.com. Nah lihat baik-baik*

Yth. Sdr. J. Algar

Assalamu alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Dibawah ini saya kirimkan artikel tanggapan kami yang telah dua kali kami layangkan kepada blog wahabi/salafi "haulasyiah.wordpress.com" (tgl. 3 Januari 2008 dan 11 januari 2008) tentang tuduhan tahrif kepada syiah, akan tetapi tidak pernah ditampilkan sampai hari ini.

Sebagaimana kebanyakan blog/situs kelompok wahabil/salafi lainnya, sering-kali berlaku pengecut dan tidak jantan untuk memuat tanggapan yang kiranya tidak dapat mereka sanggah atau tanggapan itu membuka kedok, fitnah dan tuduhan-tuduhan palsu mereka!

Kami telah mengatakan sebelumnya kepada pengelola blog "haulasyiah" tersebut, jika tanggapan kami tidak dimuat maka artikel ini akan kami kirim ke blog/situs yang berseberangan dengan mereka, sebagai bukti bahwa mereka tidak sportif (tidak amanah), penakut dan pengecut.

Melihat blog saudara J. Algar yang banyak menulis tentang wahabi/salafi, maka kami berharap Akhina J. Algar yth. sudi dan berkenan memuat artikel kami ini di blog saudara, dan kami siap mendiskusikan tuduhan palsu tentang tahrif tersebut dengan wahabiyyun/salafiyyun!

Jazakumullah khairan

Huda Anshori

peace.guy@hotmail.com

****

@Tanggapan atas artikel blog "haulasyiah.wordpress.com"

-AKIDAH SYIAH TENTANG Al-QUR'AN-

http://haulasyiah.wordpress.com/2007/06/30/aqidah-syiah-tentang-al-quran/#comment-444

@Haulasyiah

Assalamu alaikum wr. wb

Sebagai seorang muslim saya yakin bahwa Al Qur’an Al Karim terjaga dari segala bentuk kebatilan; kepalsuan isinya, penyimpangan teksnya; penambahan ataupun pengurangan. Keyakinan itu saya imani berdasarkan bukti dan bukan atas dasar taklid buta atau fanatisme tak berdasar. Semua isu yang menebar keragu-raguan terhadap kesucian dan keterjagaan Al Qur’an adalah -palsu dan dapat dibuktikan- sebagai cara musuh-musuh Islam untuk menjauhkan umat Islam dari kitab suci pedomannya.

Akan tetapi, hal aneh yang justru saya saksikan dari sebagian penulis muslim –yang kebanyakan dari mereka yang berafiliasi dengan faham dan kelompok Islam tertentu di Timur Tengah- mereka memiliki kegemaran menyebar:

(1) Isu bahwa Syi’ah mempunyai Al Qur’an sendiri yang berbeda dengan Al Qur’an kaum Muslimin, dan Al Qur’an mereka itu baru dan dikeluarkan di akhir zaman nanti.

(2) Isu bahwa Al Qur’an yang ada di kalangan kaum Muslmin sekarang ini telah mengalami perubahan dalam pandangan Syi’ah.

Sebagai bukti kebenaran isu yang dituduhkan ini, para penulis itu menyebutkan beberapa riwayat dari kitab-kitab Syi’ah yang menyebut-nyebut bahwa ayat tertentu yang tertera di sana berbeda dengan ayat-ayat yang ada di dalam Al Qur’an kaum Muslimin. Seperti yang disebutkan dalam makalah di atas… dengan dasar adanya riwayat-riwayat seperti itu, maka disimpulkan bahwa Al Qur’an Syi’ah memang berbeda dengan Al Qur’an umat Islam.

Semua pernyataan para ulama Syi’ah yang tegas menolak isu tahrif tidak digubris dan dianggap sebagai aksi taqiyyah belaka!

Bapak pengelolah blog “haulasyiah” yang saya hormati, kalau memang demikian logikanya, maka masalahnya akan menjadi runyam, sebab di dalam kitab-kitab Ahlusunnah wal Jama’ah juga dapat ditemukan riwayat-riwayat yang bahkan diakui keshahihannya, sementara isinya tegas-tegas mengatakan bahwa Al Qur’an yang ada kini telah mengalami perubahan. Atau di dalamnya termuat hadis yang mengatakan bahwa teks ayatnya berbeda dengan teks ayat yang ada di Al Qur’an yang ada ditangan kita sekarang. Lalu apakah kita akan menerima tuduhan bahwa kita (Ahlusunnah) atau paling tidak si penulis kitab tersebut telah meyakini adanya perubahan pada teks Al Qur’an?!

Jika jawabannya tidak, mengapa kita berdasarkan sekedar adanya riwayat tertentu itu (dan belum tentu atau tidak dianggap shahih oleh mereka) menuduh kelompok lain meyakini punya Al Qur’an yang ayat-ayatnya berbeda dengan Al Qur’an yang beredar sekarang?!

Bapak pengelolah yang saya muliakan, saya akan sedikit berbagi informasi dengan bapak dan para pengunjung blog ini tentang riwayat-riwayat seperti itu.

Saya harap Bapak bersabar mengikutinya dan setelahnya saya memohon tanggapan Bapak atasnya. Saya hanya pencari kebenaran dan pecinta persatuan serta meyakini bahwa kebenaran pasti akan tampil gemilang dan Islam pasti akan jaya di akhir zaman. Amin.

Perubahan Al Qur’an Dalam Kitab Hadis Imam Bukhari-rahimahullahu:

(1) Surah Wal laili Idzâ Yaghsyâ.[92]

Dalam Al Qur’an umat Islam yang turun kepada Nabi Muhammad –Shallallahu alaihi wa sallama- ayat itu berbunyi demikian:

وَ ما خَلَقَ الذَّكَرَ وَ الْأُنْثى

Dan Demi Yang menjadikan laki- laki dan perempuan” (Surat al-Laili, ayat; 3)

Ayat ini dalam versi Imam Bukhari berbunyi demikian:

الذَكَرِ و الأُنْثَىوَ.

“Dan demi laki-lak dan perempuan”.

Pada ayat versi Imam Bukhari mengalami pengurangan kalimat: وَ ما خَلَقَ dan kemudian harakat kata الذَّكَر dibaca karsah bukan fathah, seperti dalam Al Qur’an yang ada.

Dalam riwayat disebutkan bahwa sahabat Abu Darda’ -Radhiyallahu ‘anhu- menyatakan bahwa demikianlah sebenarnya ayat itu turun kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallama- dan beliau ajarkan. Jusrtu bunyi ayat seperti yang tertera dalam Al Qur’an sekarang itu dikatakan oleh riwayat Imam Bukhari sebagai hasil paksaan dan rekayasa para penguasa.

Jadi apakah kita akan menuduh Imam Bukahri -rahimahullahu- meyakini Al Qur’an yang berbada?! Atau kita akan menuduh Abu Darda’-Radhiyallahu ‘anhu- juga meyakini adanya perubahan dalam Al Qur’an?! Wal Iyadzu billah.

Untuk melihat langsung hadis tersebut baca Shahih Bukhari, Kitab at tafsir, tafsir wal laili idâ Yaghsyâ: 6/210.

(2) Surah Tabbat Yadâ

Dalam Al Qur’an umat Islam yang turun kepada Nabi Muhammad –Shallallahu alaihi wa sallama- ayat itu berbunyi demikian:

تَبَّتْ يَدا أَبي لَهَبٍ وَ تَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.” (surat al-Lahab [111], ayat: 1)

Dalam Al Qur’an versi Imam Bukhari berbunyi demikian:

تَبَّتْ يَدا أَبي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ

Jika pada kasus pertama terjadi pengguguran beberapa kata, di sini justru mengalami penambahan sebuah huruf دق yang berfungsi sebagai huruf tahqiq/penguat dalam istilah kaidah bahasa Arab.

Ayat Al Qur’an versi Imam Bukhari ini dapat dijumpai dalam Shahih Bukhari, kitab at-tafsir, tafsir Tabat Yadâ Abi Lahabin wa-Tabb: 6/221.

Sekali lagi, kita harus jujur bertanya, apakah dengan dasar hadis riwayat Imam Bukhari ini, kita boleh menuduh beliau telah meyakini Al Qur’an lain selain yang ada di tangan kaum muslimin dan diyakini kesuciannya oleh kaum Muslimin?!

Jika kesimpulan itu tidak boleh kita ambil, mengapakah kita menuduh orang lain yang sekedar meriwayatkan sebuah hadis tertentu (dan belum tentu ia yakini keshahihannya, berbeda dengan Imam Bukari yang meyakni kesahihan seluruh hadis kitab beliau) yang mengandung redaksi lain ayat Al Qur’an dari yang ada di tangan kaum Muslimin dengan tuduhan bahwa ia mayakini tahrif dan perubahan dalam Al Qur’an?!

Saya pikir, kita umat Islam perlu berpikir positif dan jujur dalam menyikapi berbagai masalah yang ada!

(3) Surah asy Syu’arâ’ [26] Ayat214.

Bunyi ayat tersebut dalam Al Qur’an yang ada di kalangan umat Islam demikian:

وَ أَنْذِرْ عَشيرَتَكَ الْأَقْرَبينَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat- kerabatmu yang terdekat,” (as-Syu’ara’, ayat; 214)

Sementara redaksi ayat itu sesuai versi Imam Bukahri adalah sebagai berikut:

وَ أَنْذِرْ عَشيرَتَكَ الْأَقْرَبينَ، وَ رَهْطَكَ الْمُخْلَصِيْنَ.

“Dan berilah peringatan kepada kerabat- kerabatmu yang terdekat dan kabilahmu yang terpilih.”

Hadis yang memuat ayat tersebut adalah dari riwayat sahabat Ibnu Abbas –Radhiyallahu ‘anhu-, beliau mengatakan demikian: Ketika turun ayat:

وَ أَنْذِرْ عَشيرَتَكَ الْأَقْرَبينَ، وَ رَهْطَكَ الْمُخْلَصِيْنَ.

Jadi demikianlah sebenarnya ayat tersebut turun kepada Nabi–-Shallallahu alaihi wa sallama-, bukan seperti yang beredar dalam Al Qur’an yang dibaca umat Islam. Dalam Al Qur’an yang beradar di kalangan kita ayat tersebut mengalami pengurangan satu bagian yaitu kalimat:

وَ رَهْطَكَ الْمُخْلَصِيْنَ..

Ayat Al Qur’an versi Imam Bukhari ini dapat dijumpai dalam Shahih Bukhari, kitab at tafsir, tafsir Tabat Yadâ Abi Lahabin wa Tabb: 6/221.

Bapak pengelolah blog haulasyiah yang saya muliakan, demikian tanggapan saya atas tulisan di atas. Saya berharap Bapak sudi memuatnya sebagai bahan perbandingan dan renungan. dan saya menunggu tanggapan dan jawaban saudara.

Perlu saya informasikan di sini bahwa saya termasuk pengunjung rutin blog "haulasyiah" dan juga blog-blog (situs) yang berseberangan dengan Bapak untuk studi perbandingan. Saya mungkin terpaksa mengirim tanggapan saya ini ke blog-blog tersebut jika Bapak berkeberatan memuat tanggapan saya ini.

Terima kasih dan ma'af jika kurang berkenan.

wassalam,

Huda Anshori

peace.guy@hotmail.com

Tanggapan Saya

Salafy memang aneh sekali. Suatu waktu mereka akan menunjukkan sikap yang benar-benar kritis terhadap suatu riwayat dengan mengandalkan metode Jarh Wat Ta'dil tapi di lain waktu mereka malah seenaknya mengutip riwayat Kitab orang lain tanpa menyatakan validitasnya.

Yang saya maksud, lihat saja tulisan blog haulasyiah yang mengutip banyak riwayat dari Kitab Syiah tetapi satupun dia tidak menampilkan bagaimana kedudukan riwayat itu menurut metode keilmuan di sisi Syiah. Apa kata Ulama Syiah tentang riwayat yang dikutip blog haulasyiah tersebut tidak pernah dia bersusah-susah untuk menampilkannya?. Jelas sekali tulisan haulasyiah itu hanya sekedar nukilan-nukilan lama, lagu lama yang basi, fitnah biasa bagi Salafy yang mengkafirkan Syiah. Sekedar Informasi anda bisa lihat pandangan *Pengikut Syiah sendiri dan bagaimana pendapat Ulama Syiah yang dikutip oleh pengikut Syiah dan bukan kutipan dari Salafy*

Bagaimana keyakinan Pengikut Syiah terhadap Al Quran?

Dalam hal ini saya telah menanyakan langsung kepada pengikut Syiah yang bisa saya temui dan jawabannya adalah ***Mereka sama seperti Sunni meyakini Keaslian Al Quran tanpa perubahan.*** Jadi apa lagi yang bisa dikatakan oleh para pemfitnah itu *(baca :Salafy)* selain cuma omong kosong. Semoga balasan atas ucapan mereka itu berbalik kepada mereka sendiri.

Lucunya Pengikut Salafy seperti Haulasyiah itu sering kali tinggi hati dan sombong untuk mendengarkan pembelaaan dari para pengikut Syiah terhadap Fitnah Salafy. Tidak jarang komentar yang membela atau tanggapan yang menyudutkan mereka dihapus. Sikap seperti ini menunjukkan sikap pengecut yang tidak layak dimiliki mereka yang mengaku berpegang pada Al Quran dan Sunnah. Jadi singkatnya sebagian dari mereka yang komentar atau tanggapannya tidak diacuhkan oleh Salafy dengan terpaksa menampilkan tanggapannya ke blog lain seperti yang sudah anda baca di atas.

Saya pribadi tidak keberatan untuk menampilkan tulisan atau tanggapan itu. Silakan saja, tidak ada masalah. Nah seperti biasa para pengecut Salafy akan bersorak-sorak menuduh saya sebagai pembela Syiah adalah Syiah dan tidak jarang mereka terang-terangan menuduh saya Syiah sambil sebelumnya menuduh Syiah itu kafir. Semoga ucapan itu berbalik ke mereka sendiri. Mereka mengaku pengikut Sunnah tetapi dengan sombongnya menuduh mereka yang

Mengikuti Ahlul Bait berdasarkan perintah Rasulullah SAW sendiri dalam hadis Tsaqalain sebagai pengikut Yahudi Abdullah bin Saba'. Mereka mengaku pengikut Sunnah tetapi mendustakan bahwa Ahlul Bait adalah pedoman umat Islam agar tidak sesat dalam hadis Tsaqalain. Mereka mengaku pengikut Sunnah tetapi mendustakan pesan Rasulullah bahwa Al Quran dan Ahlul Bait adalah dua peninggalan Rasulullah SAW agar umat islam tidak tersesat. Kemana Sunnah yang diteriak-teriakkan itu. Begitulah jika fanatisme dan taklid jadi penyakit.

Satu-satunya pandangan yang saya tampilkan adalah Pandangan Bahwa Syiah adalah Islam sama seperti Sunni. Jadi yah gak perlu memfitnah yang tidak-tidak

Salam damai

Tambahan : Ternyata Tanggapan yang sama dimuat juga disini

Lanjutan Pembantaian Buat Cek&Ricek

Posted on Desember 19, 2007 by secondprince

Kembali Tanggapan Buat Blog Cek&Ricek Spesial Catatan Kaki.

Kali ini saya mau mengomentari Mr Asaltahu berkaitan dengan *catatan kaki dalam tulisannya yang lalu.*

Catatan Kaki Pertama
Mr Asaltahu menulis

Untuk informasi, Tim C&R juga akan melakukan investigasi terhadap perilaku beliau ini, dari hasil analisa mentah selama ini kami melihat beliau cenderung mempunyai sikap keras dalam tulisan atau komentar-komentar di blog. Insya Allah, tunggu tanggal mainnya.

Oh silakan saja, saya mengharapkan investigasi anda dan sudah pasti saya akan membahas investigasi anda itu. Bila perlu jangan lama-lama ya. Soalnya saya juga mau menampilkan sedikit arogansi anda yang tidak jauh beda dengan Salafy. Lucunya sepertinya anda ini tidak melakukan investigasi pada blog-blog Salafy yang banyak membid'ahkan, mensesatkan dan mengkafirkan orang lain. Apakah pernyataan bid'ah sesat dan kafir itu belum cukup kasar. *Ck ck ck Sesama jenis memang mudah beramah-tamah.*

Catatan Kaki Kedua
Mr Asal tahu menulis

Kami anggap para pembaca sudah mengetahui hakikat bahwa Syiah berbeda dengan Islam.

Begitulah dia tetap menyebarkan racun kejinya. Coba bandingkan dengan perkataan Beliau yang menyatakan *blog lain cenderung mempunyai sikap keras dalam tulisan dan komentar.* Pernyataan mana yang lebih kasar dan beracun dibanding Mengkafirkan mereka yang mengucapkan syahadat. Jelas sekali menyatakan Syiah bukan Islam sama saja dengan

mengkafirkan Syiah. Tidak perlu investigasi lebih lanjut, kita tahu mentalnya tidak jauh dengan jamaah takfiriyah.

Catatan Kaki Ketiga
Mr Asaltahu menulis

Ahlul bait menurut Syiah (diwakili oleh Mr. J) adalah seperti pernyataannya: Jadi tampak jelas sekali bahwa ayat ini telah menjelaskan tentang kedudukan yang mulia dari Ahlul Bait yaitu Rasulullah SAW, Imam Ali as, Sayyidah Fathimah Az Zahra as, Imam Hasan as dan Imam Husain as. (Ditulis pada Nopember 25, 2007 oleh secondprince. Mr. J mengeluarkan keluarga Ja'far, Keluarga Abbas, serta para istri nabi berserta anak-anak mereka dari wilayah ahlul bait.

Mr Asaltahu itu mengomentari tulisan saya yang berjudul ***Al Quran dan Hadis Menyatakan Ahlul Bait Selalu Dalam Kebenaran***. Padahal sudah jelas sekali ada dalil-dalilnya disana. Mari kita lihat satu-satu dia mengutip tulisan saya, *Jadi tampak jelas sekali bahwa ayat ini*. Ayat yang dimaksud adalah

Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33)

Yang arti atau terjemahannya adalah

Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan mensucikanmu sesuci-sucinya.

Jawaban saya
Nah sekarang lihat asbabunnuzul ayat ini, kepada siapa ayat ini diturunkan

*Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah yang berkata, "**Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW**, Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.(QS Al Ahzab 33). Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah , lalu Nabi Muhammad SAW memanggil Fathimah, Hasan dan Husain, lalu Rasulullah SAW menutupi mereka dengan kain sedang Ali bin Abi Thalib ada di belakang punggung Nabi SAW. Beliau SAW pun menutupinya dengan kain Kemudian Beliau bersabda" **Allahumma(ya Allah) mereka itu Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.** Ummu Salamah berkata," Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW? . Beliau bersabda " engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan". (Hadis Sunan Tirmidzi no 3205 dan no 3871 dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani dalam Shahih Sunan Tirmidzi).*

Jadi apakah itu hadis syiah wahai Mr Asaltahu, Bukankah *Rasulullah SAW sendiri yang mengkhususkan bahwa Ahlul bait yang dimaksud dalam ayat itu* adalah *Rasulullah SAW dan Mereka Imam Ali as, Sayyidah Fathimah Az Zahra as, Imam Hasan as dan Imam Husain as.*

Kemudian dia berkata

Mr. J mengeluarkan keluarga Ja'far, Keluarga Abbas, serta para istri nabi berserta anak-anak mereka dari wilayah ahlul bait.

Jelas sekali anda tidak memahami tulisan saya dengan baik, maunya Cuma memprovokasi orang saja. Saya mengkhususkan Mereka karena memang Merekalah *Ahlul Bait yang dituju dalam ayat tersebut berdasarkan keterangan Rasulullah SAW sendiri.*

Ketika ayat tersebut turun Rasulullah SAW tidak memanggil istri-istri Beliau SAW bahkan istri Beliau Ummu Salamah RA ditolak oleh Rasulullah SAW untuk ikut masuk ke dalam selimut. Ketika ayat tersebut turun Rasulullah SAW tidak memanggil Keluarga Ja'far RA dan Keluarga Abbas RA. *Kenapa anda mengeluhkan apa yang Rasulullah SAW tetapkan.*

Saya tidak pernah mengeluarkan keluarga Ja'far, Keluarga Abbas, serta para istri nabi berserta anak-anak mereka dari wilayah ahlul bait.
Lihat tulisan saya *Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Ahlul Bait(Ahlul Bait Dalam Hadis Tsaqalain)* yang bahkan anda sudah kutip juga, tapi sayang anda tidak membacanya dengan benar, saya pernah berkata

Maka jawab saya adalah hadis ini memang menunjukkan bahwa istri-istri Nabi SAW adalah termasuk dalam keumuman lafal Ahlul Bait.

Adakah saya menolak seperti yang anda katakan
Jelas sekali saya setuju kalau istri-istri Nabi , keluarga Ali ,kelurga Ja'far dan keluarga Abbas adalah termasuk dalam keumuman lafal Ahlul Bait. Tetapi ayat yang anda maksud jelas sekali ditujukan untuk Ahlul Bait yang dikhususkan. Karena *Rasulullah SAW sendiri sudah mengkhususkan Ahlul Bait yang dimaksud dalam ayat tersebut*. Baca lagi asbabun nuzulnya .

Seandainya anda juga tetap menolak, lantas bagaimana dengan ulama yang ini

Ibnu Jarir Ath Thabari dalam kitab *Tafsir Ath Thabary* juz I hal 50 ketika menafsirkan ayat ini beliau membatasi cakupan Ahlul Bait itu hanya pada diri Nabi SAW, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan menyatakan bahwa ayat tersebut hanya untuk Mereka berlima.

Atau Ulama yang ini

Abu Ja'far Ath Thahawi dalam kitab *Musykil Al Atsar* juz I hal 332-339 setelah meriwayatkan berbagai hadis tentang ayat ini beliau menyatakan bahwa ayat tathiir ditujukan untuk Rasulullah SAW, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan tidak ada lagi orang selain Mereka. Beliau juga menolak anggapan bahwa Ahlul Bait yang dituju oleh ayat ini adalah istri-istri Nabi SAW. Beliau menulis

Maka kita mengerti bahwa pernyataan Allah dalam Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya. (Al-Ahzab :33) ditujukan pada orang-orang yang khusus dituju olehNya untuk mengingatkan akan derajat Mereka yang tinggi dan para istri Rasulullah SAW hanyalah yang dituju pada bagian yang sebelumnya dari ayat itu yaitu sebelum ditujukan pada orang-orang tersebut".

Mereka mengkhususkan Ahlul Bait dalam ayat tersebut, beranikah anda mengatakan mereka penganut agama Syiah seperti yang anda katakan? Kurang salaf apa lagi tuh mereka. Ataukah anda akan lancang juga dengan mengatakan mereka berbeda dengan Islam. *Belajar lagi ……..jangan Cuma asal tahu.*

Catatan Kaki Keempat
Mr Asaltahu menulis

Ahlul bait menurut kaum muslimin ahlus sunnah wal jamaah adalah keluarga Nabi shalallahu 'alaihi wasallam yang diharamkan memakan shadaqah. Mereka terdiri dari keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil, keluarga Abbas, serta para istri-istri beliau shalallahu 'alaihi wasallam dan anak-anak mereka. Sebagaimana yang tertuang dalam Surah Al-Ahzab ayat 32-33 dan seperti yang ditegaskan oleh Al-Imam An-Nawawi dalam Syarh Shohih Muslim juz 15 hlm. 174-175 no. 6178)

Saya setuju dengan Ahlul bait menurut kaum muslimin ahlus sunnah wal jamaah adalah keluarga Nabi shalallahu 'alaihi wasallam yang diharamkan memakan shadaqah. Mereka terdiri dari keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga 'Aqil, keluarga Abbas, serta para istri-istri beliau shalallahu 'alaihi wasallam dan anak-anak mereka. Karena jelas bahwa mereka semua masuk dalam keumuman lafal Ahlul Bait.

Soal Ahlul Bait dalam surah Al Ahzab ayat 33 maka jelas itu ditujukan buat Rasulullah SAW , Imam Ali as, Sayyidah Fathimah Az Zahra as, Imam Hasan as dan Imam Husain as. Berdasarkan dalil yang shahih yaitu perkataan Rasulullah SAW sendiri dan perbuatan Beliau SAW yang menutupi mereka dengan selimut, tidak ada pengkhususan yang lebih jelas dari itu. *Perkataan Rasulullah SAW lebih layak untuk dijadikan pegangan*

Yang perlu disorot adalah pernyataan bahwa setiap apa saja yang sesuai atau sama dengan pandangan Syiah adalah salah meskipun mempunyai dalil yang shahih di sisi Sunni. Hal seperti ini yang saya maksud Syiahpobhia. Apalagi menuduh orang yang berpegang pada dalil yang shahih sebagai orang nonmuslim adalah kezaliman yang nyata. Saya ingin lihat *Apa anda mau mendustakan hadis-hadis Rasulullah SAW, wahai Empunya blog Cek&Ricek.*

Salam damai

Pembantaian Pertama Buat Cek&Ricek

Posted on Desember 18, 2007 by secondprince

Nah kan yang begini enak, tuh udah ditulis maka selayaknya mendapat tanggapan. Yang mau lihat tulisan Cek&Ricek ini *Mr J Algar or Secondprince Syiahkah?*

Ini janji saya untuk membantai tuduhan anda

Tulisan Asal tahu itu saya cetak miring

1. Ke-syiah-an dia selalu dalam bentuk isyarat

Mengapa dalam bentuk isyarat dan tidak terang-terangan? Jawabannya ada dua kemungkinan:

Jawaban saya: Sayang, Isyarat kan gak selalu menunjukkan apa yang diisyaratkan. Karena itu soal persepsi Anda.

Pertama, agar tulisan-tulisan dia diterima dulu oleh masyarakat. setelah suguhan dia diterima masyarakat dan meracuni masyarakat, terutama yang awam dalam hal ini, baru kemudian akan berkata dengan tanpa malu-malu bahwa dia seorang pengikut syiah.

Jawaban saya :Soal orang mau terima atau tidak itu terserah, menganggap tulisan orang beracun padahal racun mana yang lebih keji dari tulisannya yang mengkafirkan sesama muslim.

Kedua, jika dia langsung mengatakan bahwa dia pengikut syiah, tentu akan mengurangi animo masyarakat terhadap tulisan-tulisannya sehingga mengurangi atau tidak tersampaikan tujuan yang diinginkannya.

Jawaban saya: memangnya apa tujuan saya? menjawab dengan tuduhan yang lain malah memperpanjang urusan. coba kasih tahu apa tujuan saya, jangan bicara seolah tahu hati orang

lain

Ketiga (tambahan), masalah hati urusan dia dengan Sang Pencipta.

Jawaban: sekarang baru bilang, sebelumnya eh dengan soknya menyuruh orang berhati-hati dengan blog saya.

Berikut ini data-data yang mengisyaratkan Mr. J adalah pengikut Syiah

Nah kita lihat isyarat yang dia maksud

a. Membela Syiah

*Mereka Syiah adalah Umat islam juga dan saya ingatkan mengkafirkan Muslim adalah kafir. Jika **saya membela Syiah** itu karena saya tahu yang mana yang harus dibela dan kapan harus saya bela. Anda boleh saja tidak suka tetapi bersikaplah objektif. (Ditulis pada Desember 17, 2007 oleh secondprince)*

Jawaban saya:

Sejak kapan setiap pembela Syiah disebut Syiah. Seorang Syiah akan membela mahzabnya itu benar. Tetapi pembela Syiah belum tentu Syiah. Memangnya apa yang saya bela dalam tulisan yang anda kutip itu. Yang saya bela itu *racun keji anda yang mengkafirkan Syiah dengan menyebutnya agama yang berbeda dengan Islam*. Sudah jelas Syiah adalah Islam. Tidak hanya orang kecil seperti saya yang bilang Syiah itu Islam tetapi juga Ulama seperti Syaikh Mahmud Saltut, Syaikh Yusuf Qardhawi dan Syaikh Muhammad Al Ghazali. Lagi pula mau dikemanakan itu perawi hadis *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah dan Sunan Nasai* yang dikenal sebagai Syiah. Mau contoh namanya, nih Khalid bin Mukhallid, Muhammad bin Fudhail, Ali bin Mundzir. Dalam kitab Rijal Hadis tertera sekali mereka Syiah. Jadi syariat agama Islam diriwayatkan juga oleh orang yang bukan islam ya?. Kalau anda mau bilang Syiah dulu lain dengan sekarang, maka saya itu termasuk yang mana. Jadi Ulama-ulama yang saya sebut di atas adalah penganut agama Syiah, Masya Allah. Baca tulisan saya yang sudah membahas omong kosong gak karuan anda, **Syiah Kafir Omong Kosong Tong Kosong Nyaring Bunyinya.**

b. Ghuluw (terlalu berlebihan) terhadap Ahlul Bait[3] dan Mengatakan bahwa Ahlul Bait lebih utama daripada para shahabat lainnya, sekali pun dibanding Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhu jami'an.

Jawaban saya: jangan berbicara kalau tidak tahu arti ghuluw, memangnya dakwaan saya itu tanpa dalil apa. Saya sudah tulis panjang lebar disitu. Coba jawab disana. Jangan asal mempersepsi orang ghuluw. Sampean memang tidak pernah membaca hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait tapi bicaranya aduh sok sekali. Saya bicara dengan dalil maka bantah dengan dalil.

Perlu diketahui bahwa sikap seorang muslim (yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya) terhadap ahlul bait adalah memuliakan mereka, tetapi tidak ghuluw karena Ahlul Bait[4]ialah juga manusia biasa, yang kemuliaan mereka tergantung pada agama mereka.

Mengaku beriman kepada Allah dan RasulNya, sekarang coba sampean dengar apa yang disabdakan Rasulullah SAW

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).

Pernah dengar hadis ini, nah perhatikan baik-baik. Memangnya ahlul bait itu manusia biasa gitu. apanya yang tergantung agama Mereka. Adakah yang dimaksud Rasulullah SAW itu agama selain Islam. Mereka yang paling tahu tentang Islam makanya Rasulullah SAW bilang begitu.

Berbeda dengan keyakinan batil syiah, yang diwakili oleh Mr. J berikut ini:

*Begitu besarnya **kemuliaan Ahlul Bait Rasulullah SAW** ini membuat mereka jelas **tidak bisa dibandingkan dengan sahabat-sahabat Nabi** ra. **Tidak benar** jika dikatakan bahwa **Ahlul Bait sama halnya sahabat-sahabat Nabi ra sama-sama memiliki keutamaan yang besar** karena jelas sekali berdasarkan dalil shahih di atas bahwa Ahlul Bait kedudukannya lebih tinggi karena **Mereka adalah tempat rujukan bagi para sahabat Nabi setelah Rasulullah SAW meninggal.** Jadi **tidak tepat** kalau **dikatakan Ahlul Bait juga bisa salah**, atau sahabat Nabi bisa mengajari Ahlul Bait atau Menyalahkan Ahlul Bait**.** Sekali lagi**, Al Quran dan Hadis di atas sangat jelas menunjukkan bahwa mereka Ahlul Bait akan selalu bersama kebenaran oleh karenanya Rasulullah SAW memerintahkan umatnya(termasuk sahabat-sahabat Beliau SAW) untuk berpegang teguh dengan Mereka Ahlul Bait.** (Ditulis pada Nopember 25, 2007 oleh secondprince)*

Jawaban saya :saya sudah panjang lebar menulis dengan dalil-dalil yang shahih baik dari Al Quran dan Hadis. Mana tanggapan anda disitu. Kalau tidak tahu ya belajar dong. Memangnya saya bicara Syiah disitu. Coba lihat lagi hadis yang saya kutip di atas. Adakah anda meragukan Ahlul Bait sebagai rujukan agar tidak sesat dengan mengatakan bahwa Mereka juga bisa salah. Bahas dalilnya, jangan bahas persepsi anda.

Perhatikan teks yang kami beri warna merah di atas. Ucapan-ucapan tersebut adalah ciri khas perkataan orang-orang Syiah. Ini membuktikan bahwa Mr. J sama perkataannya dengan orang Syiah.

Nah kita lihat teks merahnya
1. ***Kemuliaan Ahlul Bait Nabi SAW Tidak Bisa Dibandingkan dengan Sahabat Nabi SAW.***
jawab saya : jelas sekali kalau anda tidak banyak membaca hadis, saya tidak menafikan kemuliaan mereka para sahabat Nabi SAW, itu banyak dalam kitab hadis. Tetapi anda mungkin jarang membaca Keutamaan Ahlul Bait Rasul. Baca dong Mas. Terus bandingkan sama tidak dengan Mereka para Sahabat Nabi SAW.

2. ***Tidak benar jika dikatakan Ahlul Bait sama halnya sahabat Nabi sama-sama memiliki keutamaan yang besar.***
Jawab saya: Yang saya maksud Keutamaan Ahlul Bait tidak bisa disamakan dengan mereka para sahabat walaupun mereka juga punya keutamaan sendiri.

3. ***Mereka adalah tempat rujukan bagi para sahabat Nabi, dan tidakbisa dikatakan kalau Ahlul bait juga bisa salah.***

Jawab saya : Lihat lagi hadis ini
Hadis shahih dalam kitab Mustadrak As Shahihain Al Hakim, Juz III hal 110.

Al Hakim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq dan Da'laj bin Ahmad Al Sijzi yang keduanya mendengar dari Muhammad bin Ayub yang mendengar dari Azraq bin Ali yang mendengar dari Hasan bin Ibrahim Al Kirmani yang mendengar dari Muhammad bin Salamah bin Kuhail dari Ayahnya dari Abu Tufail dari Ibnu Wathilah yang mendengar dari Zaid bin Arqam ra yang berkata *"Rasulullah SAW berhenti di suatu tempat di antara Mekkah dan Madinah di dekat pohon-pohon yang teduh dan orang-orang membersihkan tanah di bawah pohon-pohon tersebut. Kemudian Rasulullah SAW mendirikan shalat, setelah itu Beliau SAW berbicara kepada orang-orang. Beliau memuji dan mengagungkan Allah SWT, memberikan nasehat dan mengingatkan kami. Kemudian* ***Beliau SAW berkata" Wahai manusia, Aku tinggalkan kepadamu dua hal atau perkara, yang apabila kamu mengikuti dan berpegang teguh pada keduanya maka kamu tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah (Al Quranul Karim) dan Ahlul BaitKu, ItrahKu.*** *Kemudian Beliau SAW berkata tiga kali "Bukankah Aku ini lebih berhak terhadap kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri.. Orang-orang menjawab "Ya". Kemudian Rasulullah SAW berkata" Barangsiapa yang menganggap aku sebagai maulanya, maka Ali adalah juga maulanya.*

Kurang jelas apa Mas dari hadis itu. Rasulullah SAW mengingatkan para sahabatnya untuk mengikuti Al Quran dan Ahlul Bait.

*Lalu Siapakah **Ahlul Bait** as dalam Hadis Tsaqalain? Apakah **seperti** yang dikatakan sahabat Nabi SAW Zaid bin Arqam ra, yaitu Keluarga Ali, Aqil, Ja'far dan Abbas. Dalam hal ini **perlu diperhatikan pandangan Syiah** yang menyatakan bahwa **Ahlul Bait** dalam hadis Tsaqalain sama dengan **Ahlul bait** dalam Ayat Tathir Al Ahzab ayat 33. Hal ini karena Al Ahzab 33 menetapkan kesucian **Ahlul Bait** dari dosa dan kesalahan yang sejalan dengan penetapan hadis Tsaqalain bahwa **Ahlul Bait** adalah pedoman atau pegangan Umat Islam agar tidak tersesat. (Ditulis pada Oktober 11, 2007 oleh secondprince dalam **Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Ahlul Bait (Ahlul Bait Dalam Hadis Tsaqalain)***

Perhatikan tulisan yang kami beri warna merah di atas. Hasilnya, investigasi yang kami dapati adalah bahwa Mr. J condong kepada dan atau mengedepankan pandangan/keyakinan Syiah. Maka kami menyimpulkan (dari pernyataan dia sendiri) bahwa Mr. J merupakan tim suksesnya Syiah.

Sekarang anda bilang saya condong atau mengedepankan pandangan Syiah. Baca judul tulisan yang anda kutip. Itu Jawaban buat saudara Ja'far yang mengkritik Syiah. Nah saya analisis tulisannya Ja'far, jadi apa salahnya saya bersikap objektif dengan menampilkan bagaimana pandangan Syiah. Toh dia mengkritik Syiah kan, maka apa pandangan syiah itu relevan dong ditampilkan.

Tim C&R juga mendapatkan data berupa jawaban Mr. J kepada salah satu pengunjung pada artikel Membantai Tuduhan Antosalafy, Ditulis pada Nopember 6, 2007 oleh secondprince sebagai berikut:

*Ya benar satu bung, sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah dan **pemahaman yang benar(Ahlul Bait).***
Tapi anda juga harus memperhatikan kalau interpretasi manusia bisa bermacam-macam.

Jawaban saya: Berdasarkan dalil yang shahih Ahlul Bait adalah rujukan bagi umat Islam. Jadi apa salahnya saya bilang pemahaman Ahlul Bait itu benar, apa saya menafikan pandangan lain. Lihat akhir komentar saya *Interpretasi manusia bisa macam-macam.*

Tampak bahwa pemahaman yang benar menurut Mr. J adalah ahlul bait.

Oh jelas sekali Ahlul Bait adalah rujukan bagi umat Islam bedasarkan dalil shahih. Apa sampean mau mendustakan Rasulullah SAW. *Naudzubillah*

Kaum Syiah pun demikian juga pemahamannya.

Ya, saya tahu itu. Terus kenapa apa karena itu saya bisa anda tuduh agama Syiah seperti yang anda katakan. Syiah juga meyakini ***Tiada Tuhan Selain Allah SWT.*** Apa anda begitu juga keyakinannya, kalau begiu anda juga Syiah dong.

Menurut analisis kami bahwa pernyataan Mr. J ini menafikan para shahabat lain secara keseluruhan yang bukan bagian dari ahlul baitnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Mana tulisan saya yang menafikan para sahabat, saya hanya menunjukkan bahwa Ahlul Bait adalah Rujukan bagi umat Islam. Adakah kata-kata saya yang menafikan peran sahabat. Mereka para sahabat juga belajar dari Rasulullah SAW. jadi jangan asal bicara tanpa bukti, coba kutipkan kata-kata saya yang menafikan sahabat

Ini merupakan bukti yang kesekian kalinya yang menunjukkan bahwa Mr. J memang berpemahaman Syiah.

Sudah jelas sekali bukti anda itu mentah semuanya.

Padahal untuk memahami agama dengan adalah berdasaran Al-Quran dan As-Sunnah seperti apa yang dipahami oleh salafush shaleh (pendahulu yang shaleh, yaitu para shahabat).

Sekarang saya tantang anda untuk menunjukkan dalil bahwa untuk memahami agama adalah dengan pemahaman Al Quran dan Sunnah seperti pemahaman para Sahabat. Karena saya sudah menunjukkan dalil yang tepat bahwa para sahabat juga diperintahkan Nabi SAW untuk mengikuti Ahlul Bait.

Salam damai

Nb: ditunggu sambungannya

Cek&Ricek Gak Jauh Beda Mentalnya Dengan Antosalafy

Posted on Desember 17, 2007 by secondprince

Cek&Ricek yang saya maksud adalah Blog ini

Memang mentalnya gimana? Tukang Tuduh, sama seperti orang sejenisnya yaitu Antosalafy dia juga menuduh yang bukan-bukan kepada saya tanpa bukti yang jelas.

Lihat Tulisan Mengerikannya yang berjudul Virus Syiah Merambah Blog *(saya tampilkan linknya, karena saya berbeda dengan blog yang asal tuduh dengan bersikap pengecut)*

Saya kutip tuduhan pepesan kosongnya

Tak luput dari serangan mereka adalah dunia blog. Mereka dengan paguyuban tersendiri membuat semacam komunitas Syiah. Ada di antara mereka dengan terang-terangan dan tak tahu malu menampakkan statusnya, sepertijakfari.wp. Namun, ada juga yang masih malu-malu dan tak bernyali untuk mengakuinya seperti secondprince.wp. Sengaja kami tidak membuat link ke blog mereka, karena sangat berbahayanya, maka kami harus ekstra hati-hati dan waspada.

Jawaban saya singkat, ***Apa buktinya saya seperti yang dia katakan?*** Bicara saja asal-asalan sambil bergaya sok ilmiah. Sini-sini saya ajari diskusi yang benar, itu kalau memang bernyali.

Siapa yang malu-malu dan tak bernyali? saya selalu tegas dengan pandangan saya. Tunjukkan apa bukti Kesyiahan saya, sini ta' bantai juga sampean sama seperti Orang sejenis sampean yang juga asal tuduh

Sangat berbahaya apanya,

- Memangnya saya pernah menghina orang di blog saya,
- Memangnya saya pernah mensesatkan orang di blog saya,
- Memangnya saya pernah membid'ahkan orang di blog saya,
- Memangnya saya pernah mengkafirkan orang di blog saya, atau
- Adakah saya pernah menganjingkan orang

Blog saya cuma paparan pandangan saya dan tidak pernah saya memaksa orang lain harus sependapat dengan saya, terserah dong yang penting Ada dasarnya

Sudah cukup, Sampean juga Pengidap Penyakit *Syiahphobia Stadium III T3N2M0 Suspek Ganas*, Sudah cukup ulah sampean yang mengkafirkan banyak umat Muslim

lihat kata-katanya

Agama Syiah lahir dari Abdullah Bin Saba', seorang yahudi yang menampakkan keislamannya. Perjalanan mereka selalu diwarnai dengan kontroversial dan permusuhan terhadap Ahlus Sunnah (baca agama Islam). Jadi, memang berbeda antara Islam dan Syiah.

Mereka Syiah adalah Umat islam juga dan saya ingatkan mengkafirkan Muslim adalah kafir. Jika saya membela Syiah itu karena saya tahu yang mana yang harus dibela dan kapan harus saya bela. Anda boleh saja tidak suka tetapi bersikaplah objektif. Bahkan Arab Saudi saja menerima mereka sebagai Muslim dan mengizinkan mereka menunaikan Ibadah Haji sama seperti yang lain.

Tulisan saya yang mana yang membuktikan saya syiah, Saya tantang anda untuk menunjukkannya. Jika tidak bisa maka saya katakan *anda sudah berulah tidak karuan.*

Orang sejenis anda yang saya sebutkan hanya bisa diam ketika saya tantang dia untuk menunjukkan buktinya, nah sekarang kita ingin lihat kualitas investigasi anda yang sok sekali. *Ayo tunjukkan*

Fakta Bahwa Sampean Asal Bicara

Anda mendasarkan tulisan anda pada tulisan saudara Mumtazanas, padahal lihat sendiri baik-baik dia tidak memasukkan sedikitpun nama Blog Keren ini

Sekarang coba lihat Blog Pak Kopral yang hebat ini yang dituduh saudara Mumtazanas itu sebagai Syiah, coba lihat dimana letak Kesyiahannya. jelas sekali tulisan Mumtazanas itu gak semuanya benar.

Nah ini yang paling kacau dari sampean

Agama Syiah menempati urutan nomor wahid dalam menyebarkan virus dan mengalahkan seluruh virus yang ada, baik virus brontok, virus Y2Q, virus HIV, virus anjing gila, virus pes, maupun virusraja singa. Mereka adalah rajanya virus. Mereka lebih berbahaya puluhan juta kali dibanding virus yang paling mematikan yang ada saat ini.

Ini bukti jelas anda asal bicara, berkoar-koar tanpa ilmu dengan gaya sok.

Sejak kapan Pes disebabkan oleh Virus. Penyakit Pes disebabkan oleh Bakteri *Pasteurella pestis* atau *Yersinia pestis*

Sejak kapan Penyakit Raja singa disebabkan oleh Virus. Raja singa atau Sifilis disebabkan Bakteri *Treponema pallidum.*

So, kalau memang gak ada ilmu janganlah layaknya berlagak seperti orang pintar. Tulisan anda saja asal semaunya.*(sesuai dengan namanya asaltahu)* belajarlah dulu Mas.

Saran saya penyakit Mas, *Syiahpobhia Stadium III T3N2MO suspek ganas* cepat-cepatlah dikemoterapi biar gak metastasis sampai ke otak dan hati anda.

Saya lihat dari awal tulisan anda yang rada meributkan saudara Amed dan Retorika sudah jelas menunjukkan kalau anda orang yang seperti apa.

Tulisan anda ini jelas sangat kasar dan menusuk banyak orang, jadi coba instropeksi dan investigasi diri anda sebelum mengeluhkan sikap orang lain. *(Mana Sikap Tabayyun Ala Anda Itu).*

Orang-orang pengidap *Syiahphobia* seperti anda ini mengingatkan saya dengan *Wejangan Pak Kopral soal Golongan Yang Mewajibkan BerTsuudzon*.

Kenapa banyak yang risih dengan orang sejenis kalian yang bisanya asal tuduh, itu karena sikap kalian sendiri atau Mungkinkah kalian seperti yang dikatakan seseorang, *Blog Pendengki Blog.*

Maaf jika tulisan saya begitu mendalam (alah afa sih), ini sejenis suntikan buat Mas, agar kedepan lebih berhati-hati.

Obat memang ada yang agak pahit Mas

Salam damai

Note: Sekali lagi buat Cek&Ricek pertanggungjawabkan tuduhan anda, tunjukkan bukti tuduhan anda itu. Berani berbuat Berani bertanggung jawab, Berani menuduh harus Berani pula menjawab. Saya ulang-ulang terus supaya anda mengerti Apa maksud tulisan saya ini . Jika Anda tidak mau atau Cuma Sekedar Lempar Batu Sembunyi Tangan maka Jelas sekali kalau Mulut Anda Lebih Besar Dari Kepala Anda.

Tanggapan Tulisan "Makna Hadis Tanah Fadak"

Posted on Desember 16, 2007 by secondprince

Tanggapan Makna Hadis Tanah Fadak

Tulisan ini dikhususkan untuk menanggapi tulisan *salah seorang* yang secara tidak langsung menanggapi tulisan saya soal Fadak. Kalau tidak salah tulisannya itu dikutip dari Majelis Rasulullah.
Langsung saja,
Ada orang yang mempermasalahkan hadis yang saya kutip dari *Mukhtasar Shahih Bukhari,* dia bertanya kepada seseorang yang ia kenal sebagai Ulama *"duh bahasanya"*

Setelah mengutip hadis yang saya tulis, dia berkata

pertanyaan saya bib :
1. apa benar riwayat diatas, saya kawatir itu riwayat yang sengaja dibuat- buat, atau dalam penterjemahannya terdapat kesalahan Bib, karena Habib pernah menerangkan tidak ada satu keterangan mengenai marahnya Bunda Suci Fatimah, mohon penjelasan

Tanggapan saya;
Kalau melihat pertanyaan di atas, Pada awalnya orang yang bertanya ini pernah mendengar penjelasan dari Habib*(Ulama tempatnya bertanya)* bahwa tidak ada satu keterangan mengenai marahnya Sayyidah Fatimah dalam *Shahih Bukhari*. Oleh karena itu setelah melihat tulisan saya dia berkata *"saya kawatir itu riwayat yang sengaja dibuat- buat, atau dalam penterjemahannya terdapat kesalahan Bib"*.

Kemudian pertanyaan dia yang kedua

2. kalau memang ada unsur kesengajaan untuk menyelewengkan makna yang sebenarnya, jadi makna yang tepat unutk hadist di atas itu bunyinya bagaimana Bib.

Tanggapan: Perkataan di atas menunjukkan keraguan atau dugaan saudara itu bahwa ada unsur-unsur sengaja menyelewengkan makna hadis yang sebenarnya di dalam tulisan saya. Menurut saya, hal ini cukup menarik untuk dibahas. Maksud saya pada bagian *"menyelewengkan makna"*. Berikutnya akan dibahas lebih lanjut *Siapa yang sebenarnya lebih cenderung menyelewengkan makna?*

Pertanyaan terakhir saudara itu

3. siapakah Syaikh Nashiruddin Al Albani, apakah termasuk dari jajaran ulama' yang bisa dirujuk golonga kita Bib , mohon penjelasan

Tanggapan: Sekarang saudara itu mempermasalahkan Syaikh Al Albani ulama hadis yang saya kutip. Sama seperti sebelumnya, ini juga tak kalah menariknya. Perhatikan pada kata-kata yang bisa dirujuk golongan kita

Ok, sekarang mari kita lihat jawaban Sang Habib. Sebelumnya tanpa berniat merendahkan siapapun, perlu dijelaskan bahwa saya hanya ingin menanggapi jawaban dari Habib tersebut. Tidak ada maksud bagi saya untuk menyinggung Sang Habib (Semoga Allah memberikan rahmat kepada beliau) atau saudara-saudara yang sangat memuliakan beliau.

Jawaban Pertanyaan Pertama dan Kedua (sepertinya Sang Habib langsung menjawab sekaligus dua pertanyaan tersebut)
Jawaban Habib, saya cetak miring

Saudaraku yg kumuliakan,
1. kalau benar riwayat yg anda tulis itu adalah dari Al Albani, maka jelaslah sudah kebodohannya.

Sang Habib mengawali tulisannya dengan menyatakan kebodohan entah kepada siapa, Syaikh Al Albani atau saya. Argumentum Ad Hominem

hadits itu adalah riwayat Aisyah ra sbgbr :
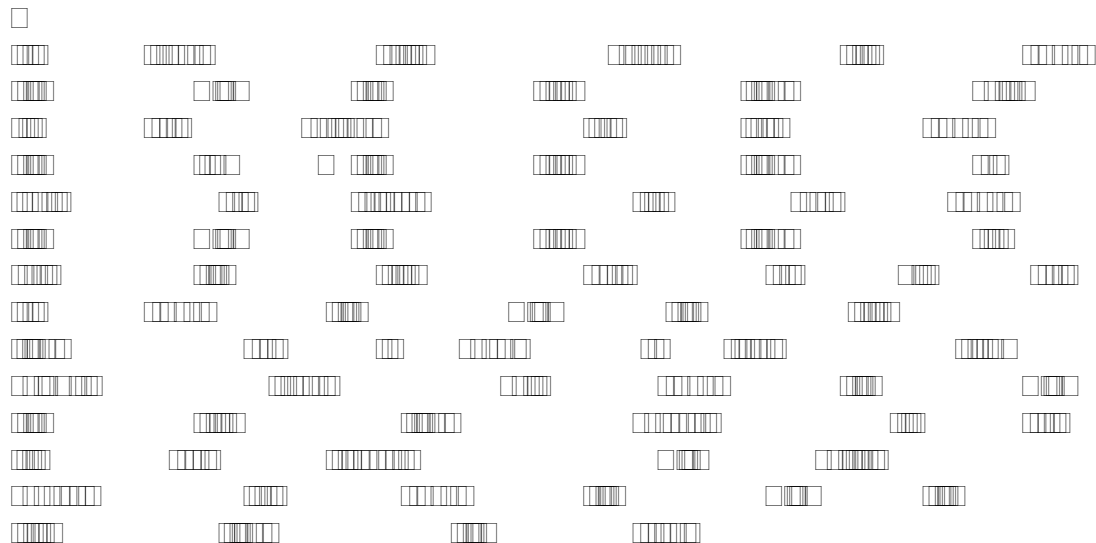
Bahwa Fathimah alaihassalam (Imam Bukhari salah satu imam yg mengucapkan alaihissalam pada Fathimah ra dan Ali bin Abi Thalib kw), putri Rasulullah saw menanyakan pada Abubakar Shiddiq ra setelah wafatnya Rasulullah saw agar membagikan padanya hak warisnya dari apa apa yg diberikan Allah swt pada beliau saw, maka berkatalah padanya Abubakar shiddiq ra : Sungguh Rasul saw bersabda : "Kami tidak mewarisi, apa yg kami tinggalkan adalah sedekah". maka marahlah Fathimah putri Rasul saw dan menghindar dari Abubakar shiddiq ra dan ia terus menghindar darinya hingga wafat, dan beliau hidup hingga 6 bulan setwlah wafatnya Rasul saw. (Shahih Bukhari bab fardhulkhumus).

Tanggapan saya: sebelumnya perhatikan kata-kata Habib *(Imam Bukhari salah satu imam yg mengucapkan alaihissalam pada Fathimah ra dan Ali bin Abi Thalib kw).* Nah saya tujukan buat pengidap Syiahphobia ***"hendaknya jangan terburu-buru menuduh orang Syiah hanya karena orang tersebut mengucapkan Alaihis Salam pada Ahlul Bait" .*** Karena sudah jelas bahkan Imam Bukhari juga mengucapkan AS pada Ahlul bait (lihat sendiri di Kitab *Shahih Bukhari*). Intermezo

Nah dari jawaban di atas, maka dapat disimpulkan hadis marahnya Sayyidah Fatimah itu memang ada dalam *Shahih Bukhari*. Dalam hal ini terbuktilah kekeliruan Sang Habib sebelumnya seperti yang diungkapkan saudara penanya

karena Habib pernah menerangkan tidak ada satu keterangan mengenai marahnya Bunda Suci Fatimah.

Hadis tersebut ternyata ada *(sekarang dikutip oleh Habib sendiri)* dan mari bandingkan hadis yang saya kutip dan yang Habib kutip

Hadis yang saya kutip redaksi terjemahannya adalah

Lalu Fatimah binti Rasulullah SAW marah kemudian ia senantiasa mendiamkan Abu Bakar [Ia tidak mau berbicara dengannya]. Pendiaman itu berlangsung hingga ia wafat dan ia hidup selama 6 bulan sesudah Rasulullah SAW.

Sedangkan hadis yang Habib kutip dari Fath Al Bari redaksi terjemahannya

maka marahlah Fathimah putri Rasul saw dan menghindar dari Abubakar shiddiq ra dan ia terus menghindar darinya hingga wafat, dan beliau hidup hingga 6 bulan setwlah wafatnya Rasul saw.

Dua redaksi terjemahan di atas secara umum sama hanya pada terjemahan yang saya kutip diterjemahkan sebagai *Pendiaman atau tidak berbicara*, sedangkan pada redaksi terjemahan yang Habib kutip diterjemahkan sebagai *Menghindar*.
Soal yang mana yang lebih tepat, bagi saya tidak masalah karena pengertiannya tetap sama saja. Tapi perlu ditekankan dalam masalah ini saya telah bertindak objektif dengan menampilkan referensi yang lengkap termasuk siapa penerjemahnya. Sedangkan Habib, maaf tidak mencantumkan siapa yang menerjemahkan hadisnya *(saya mengira itu terjemahan Beliau sendiri).*

Habib kemudian melanjutkan

kita lihat syarh tentang hadits ini, Berkata Al Hafidh Al Imam Ibn Hajar didalam kitabnya Fathul Baari Bisyarah Shahih Bukhari :
Bahwa Fathimah ra marah bukan karena ditolak, namun karena Abubakar shiddiq ra mendengarnya bukan dari Rasul saw namun dari orang lain, dan berkata Imam Ibn Hajar pada halaman yg sama : diriwayatkan oleh Al Baihaqiy dari Assya'biyy bahwa kemudian Abubakar shiddiq ra menjenguk Fathimah ra, dan berkata Ali bin Abi Thalib kw kepada Fathimah ra : Ini Abubakar mohon izin padamu.., maka berkata Fathimah ra : apakah kau menginginkan aku mengizinkannya?, Ali kw berkata : betul, maka Fathimah ra mengizinkan Abubakar shiddiq ra, lalu Abubakar shiddiq ra meminta maaf dan ridho pada Fathimah ra, hingga Fathimah ra ridho padanya

Habib merujuk pada penjelasan hadis tersebut berdasarkan syarh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*. Berikut analisis saya,
Ibnu Hajar berkata

Bahwa Fathimah ra marah bukan karena ditolak, namun karena Abubakar shiddiq ra mendengarnya bukan dari Rasul saw namun dari orang lain,

Maka tanggapan saya, apa dasar atau dalil Ibnu Hajar berkenaan kata-kata ini, jelas sekali kata-kata ini tidak ada keterangannya dalam hadis *Shahih Bukhari* yang dimaksud, Maka Ada dua kemungkinan

1. Ibnu Hajar berdalil dengan riwayat atau sumber lain
2. Ibnu Hajar sekedar berpendapat

Kemungkinan pertama, maka saya katakan kenapa tidak ditunjukkan riwayat yang dimaksud atau sumber yang mengatakan Bahwa Fathimah ra marah bukan karena ditolak, namun karena Abubakar shiddiq ra mendengarnya bukan dari Rasul saw namun dari orang lain, ***ini jelas kemusykilan pertama***

Kemudian siapakah orang lain dimana Abu Bakar mendengar hadis tersebut?kenapa tidak disebutkan. ***Ini kemusykilan kedua***

Mengapa Sayyidah Fatimah AS marah jika Abu Bakar menyampaikan hadis Rasulullah SAW yang Abu Bakar dengar dari orang lain? Apakah Abu Bakar menyampaikan hadis tersebut

dengan berkata *“Saya mendengar dari seseorang atau fulan bahwa Rasulullah SAW bersabda”.* Hal ini kok beda sekali dengan redaksi hadis yang dikutip Habib sendiri *maka berkatalah padanya Abubakar shiddiq ra : Sungguh Rasul saw bersabda* seolah-olah menunjukkan Abu Bakar mendengar hadis langsung dari Rasulullah SAW.

Kemusykilan ketiga adalah bagaimana bisa Ibnu Hajar menyimpulkan Abu Bakar tidak mendengar hadis itu langsung dari Rasulullah SAW.

Kalau kita melihat hadis *Shahih Bukhari* itu jelas sekali kemarahan Sayyidah Fatimah berkaitan dengan isi perkataan Abu Bakar. Lihat lagi selepas Abu Bakar berkata *Sungguh Rasul saw bersabda : “Kami tidak mewarisi, apa yg kami tinggalkan adalah sedekah”. maka marahlah Fathimah putri Rasul saw dan menghindar dari Abubakar shiddiq ra dan ia terus menghindar darinya hingga wafat, dan beliau hidup hingga 6 bulan setwlah wafatnya Rasul saw.* Sangat jelas bahwa Sayyidah Fatimah marah setelah mendengar apa yang dikatakan Abu Bakar. *Jadi Zhahir hadis menunjukkan sikap Sayyidah Fatimah yaitu marah dan menghindar disebabkan setelah beliau mendengar perkataan Abu Bakar.* Sudah selayaknya untuk berpegang kepada zhahir hadis sampai ada dalil shahih yang bisa memalingkan maknanya ke makna lain.

Dan sepertinya Ibnu Hajar menunjukkan dalil berikut

dan berkata Imam Ibn Hajar pada halaman yg sama : diriwayatkan oleh Al Baihaqiy dari Assya’biyy bahwa kemudian Abubakar shiddiq ra menjenguk Fathimah ra, dan berkata Ali bin Abi Thalib kw kepada Fathimah ra : Ini Abubakar mohon izin padamu.., maka berkata Fathimah ra : apakah kau menginginkan aku mengizinkannya?, Ali kw berkata : betul, maka Fathimah ra mengizinkan Abubakar shiddiq ra, lalu Abubakar shiddiq ra meminta maaf dan ridho pada Fathimah ra, hingga Fathimah ra ridho padanya.

Berkenaan riwayat ini Ibnu Hajar berkata

jikapun riwayat ini mursal, namun sanadnya kepada Assya’biyyu shahih.
dan riwayat ini menyelesaikan permasalahan dan anggapan permusuhan Abubakar ra dengan Fathimah ra.

Aneh sekali padahal jelas sekali bahwa Ibnu Hajar sendiri mengakui bahwa hadis tersebut mursal lantas mengapa menjadikannya sebagai dalil. Saya tidak menafikan bahwa ada ulama yang berhujjah dengan hadis mursal tetapi sudah jelas bahwa jumhur ulama hadis berkata hadis mursal adalah dhaif. Sepertinya kali ini Ibnu Hajar bersikap tasahul dengan berhujjah menggunakan riwayat mursal.

Saya katakan riwayat Baihaqi tersebut jelas sekali tidak bisa dijadikan dalil untuk memalingkan makna zahir hadis riwayat Aisyah dalam *Shahih Bukhari*. Riwayat Aisyah sanadnya muttashil dan shahih kemudian matannya menunjukkan *maka marahlah Fathimah putri Rasul saw dan menghindar dari Abubakar shiddiq ra dan ia terus menghindar darinya hingga wafat, dan beliau hidup hingga 6 bulan setwlah wafatnya Rasul saw.*

Sedangkan riwayat Baihaqi adalah mursal dan matannya menunjukkan hal yang bertentangan dengan riwayat Aisyah, karena jelas-jelas kesaksian Aisyah bahwa Sayyidah Fatimah AS selalu menghindar untuk bertemu Abu Bakarsampai Beliau AS wafat. Bagimana mungkin Aisyah RA yang hidup semasa Sayyidah Fatimah AS dan Abu Bakar RA bisa tidak

menyaksikan apa yang disaksikan oleh Asy Sya'bi yang anehnya jelas belum lahir ketika peristiwa itu terjadi.
Oleh karena itu seharusnya riwayat Baihaqi itu mesti ditolak berdasarkan riwayat *Shahih Bukhari,* bukan malah riwayat *Shahih Bukhari* dipalingkan maknanya berdasarkan riwayat Baihaqi.

Kemudian Ibnu Hajar berkata

dan berkata para Muhadditsin, bahwa menghindarnya fathimah ra dari Abubakar adalah menghindari berkumpul bersamanya, dan hal itu bukan hal yg diharamkan, dan Fathimah ra saat selepas kejadian itu sibuk dengan kesedihannya atas wafat Rasul saw dan sakit yg dideritanya hingga wafat. (Fathul Baari Bisyarah Shahih Bukhari Bab Fardhul Khumus)

Mari kita andaikan apa yang dikatakan Ibnu Hajar bahwa *menghindarnya fathimah ra dari Abubakar adalah menghindari berkumpul bersamanya* adalah sesuatu yang benar. Maka itu justru menjadi dalil tertolaknya riwayat Baihaqi, lihat hadis *Shahih Bukhari dan ia terus menghindar darinya hingga wafat,* jika menurut apa yang dikatakan Ibnu Hajar maka kata-kata itu bisa diartikan *dan ia terus menghindari berkumpul bersamanya hingga wafat* artinya Sayyidah Fatimah AS menghindari berkumpul bersama Abu Bakar RA sampai Beliau AS wafat. Tapi coba lihat riwayat Baihaqi disitu dijelaskan bahwa Sayyidah Fatimah AS malah berkumpul bersama Abu Bakar RA. *Sedikit Antagonis memang.*

Kemudian Habib mengutip Syarh An Nawawi

dijelaskan pula oleh Imam Nawawi bahwa
hal itu diteruskan hingga dimasa Khalifah Ali bin Abi Thalib kw pun demikian, tidak dirubah, maka jika Abubakar ra salah dalam hal ini atau Umar ra, mestilah Utsman ra mengubahnya, atau mestilah Ali bin Abi Thalib kw mengubahnya, dan berkata Imam Nawawi pada halaman yg sama, mengenai dikuburkannya Fathimah ra dimalam hari maka hal itu merupakan hal yg diperbolehkan. (Syarah Nawawi Ala shahih Muslim Bab Jihad wassayr).

Tanggapan saya : Abu Bakar RA, Umar RA dan Usman RA menetapkan keputusan yang berbeda soal ini. Abu Bakar menolak memberikan tanah Khaibar, Fadak dan kurma bani Nadhir kepada Sayyidah Fatimah AS ketika Beliau memintanya. Sedangkan Umar menetapkan keputusan untuk memberikan kurma bani Nadhir kepada Ali dan Abbas ketika mereka mengajukan permintaan yang sama seperti yang dilakukan Sayyidah Fatimah AS. Kemudian Khalifah Usman bin Affan telah menyerahkan Fadak kepada Marwan bin Hakam.

Mengenai Imam Ali, pada saat beliau menjadi Khalifah, tanah Fadak tidak berada pada Beliau meliankan berada pada Marwan. Jika ada yang mengeluhkan mengapa Imam Ali tidak merebut saja tanah Fadak dari Marwan. Maka jawaban saya sebatas ini adalah dugaan bahwa pada masa pemerintahan Imam Ali beliau mendahulukan hal yang lebih penting yaitu mengatasi pihak-pihak yang berselisih dengannya baik Aisyah, Thalhah dan Zubair dalam Perang Jamal atau Muawiyah dalam Perang Shiffin. Hal ini yang menurut saya membuat Imam Ali menangguhkan penyelesaian masalah Fadak sampai situasi benar-benar memungkinkan. *Wallahu A'lam*

Sebenarnya soal keputusan yang mana yang benar sudah cukup dilihat dari pendirian Sayyidah Fatimah AS sendiri ketika Beliau marah mendengar hadis yang dibawakan Abu Bakar. Itu menunjukkan bahwa Beliau berpendirian berbeda dengan Abu Bakar. Soal ini

sudah saya bahas khusus dalam tulisan saya panjang lebar soal Analisis Fadak, sepenuhnya saya mengatakan Sayyidah Fatimah AS adalah dalam posisi yang benar.

Habib berkata

bahkan Abubakar shiddiq ra pun dikuburkan di malam hari.

Sebenarnya tidak ada masalah dengan ini, sudah jelas berdasarkan hadis tersebut Sayyyidah Fatimah AS dikuburkan tanpa sepengetahuan Abu Bakar .

Habib melanjutkan

marah" kategori mereka ini bukan berarti benci dan rakus harta, masya Allah..,

Tulisan saya tidak menyatakan bahwa Sayyidah Fatimah AS rakus harta, apalagi soal benci-membenci. Bagi saya pribadi *sikap Sayyidah Fatimah AS menunjukkan pendirian Beliau terhadap masalah Fadak bahwa itu adalah haknya.* Disini tidak ada masalah rakus harta, Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait dimana seharusnya para sahabat berpegang teguh dan Beliau adalah yang paling paham tentang Sunnah Rasulullah SAW. *Jadi sikap Beliau AS jelas menjadi hujjah akan kebenaran Beliau AS.*

betapa buruknya anggapan orang syiah tentang Sayyidah Fathimah Azzahra ra

Ini juga tidak ada hubungannya, Apakah setiap orang yang membahas masalah Fadak dikatakan Syiah? Apakah setiap yang berpihak kepada Sayyidah Fatimah AS mesti dikatakan Syiah? Apakah Ahlul Bait sebagai Tsaqalain itu hanya untuk Syiah?. Lagipula anggapan buruk Habib soal rakus harta itu adalah persepsinya sendiri. Coba lihat saja tulisan saya sendiri atau tulisan orang Syiah yang membahas masalah Fadak. Tidak ada satupun yang mengatakan Sayyidah Fatimah AS rakus harta. *Naudzubillah*

marah tentunya sering terjadi bahkan Rasul saw sering pula marah, pernah marah pada Umar bin Khattab ra ketika Umar ra berbuat salah pada Abubakar ra, dan Abubakar ra meminta maaf padanya namun Umar ra belum mau memaafkan,

Tentu Rasulullah SAW bisa marah tetapi sudah jelas marahnya Rasulullah SAW selalu berada dalam kebenaran dan begitu juga berdasarkan dalil yang shahih *marahnya Sayyidah Fatimah AS adalah marahnya Rasulullah SAW yang juga selalu berada dalam kebenaran.*

Dan banyak riwayat riwayat lainnya, namun sungguh hati mereka suci

Saya setuju bahwa Rasulullah SAW dan Ahlul Bait AS adalah orang-orang yang disucikan oleh Allah SWT.

bukan seperti permusuhan kita dimasa kini yg penuh kebencian dan keinginan untuk saling mencelakakan,

Entahlah ini ditujukan buat siapa, yang jelas kalau dalam tulisan saya tidak ada sedikitpun niat memusuhi orang lain.

dan mustahil pula seorang putri Rasul saw tamak berebut harta waris duniawi, masya Allah dari buruknya sangka orang syiah ini.

Sekali lagi Habib cuma bermain-main dengan kata-katanya sendiri. Saya heran kepada siapa ditujukan perkataan itu. Apakah pada saya? Jika benar untuk saya, maka belum apa-apa saja Beliau sudah menuduh Syiah dan menuduh berburuk sangka. Saya tidak akan membahas lebih lanjut tuduhan seperti ini.

Nah sekarang lihatlah sendiri *Siapa sebenarnya yang menyelewengkan Makna hadis Shahih Bukhari riwayat Aisyah tersebut?* Saya tetap berpegang pada Zhahir hadis bahwa Sayyidah Fatimah marah dan mendiamkan atau menghindar dari Abu Bakar sampai Beliau AS wafat. Adakah penyelewengan makna dalam tulisan saya.

Jawaban Pertanyaan Ketiga

3. mengenai syeikh Al Bani beliau tak diakui sebagai Muhaddits, karena Muhaddits adalah orang yg bertemu dengan periwayat hadits, dan Al Bani tak bertemu dengan seorang rawi pun, ia hanya berjumpa dengan buku buku mereka lalu berfatwa, maka fatwanya batil, terbukti penjelasannya tentang hadits diatas jauh bertentangan dg syarah Imam Ibn Hajar pada kitabnya Fathul Baari yg sudah menjadi rujukan seluruh Madzhab dan para Huffadh sesudah beliau.

Sebenarnya apa buktinya Syaikh Al Albani tidak bertemu satu rawi pun? Jika yang dimaksud perwai dalam kitab hadis maka saya jawab benar Beliau Syaikh Al Albani jelas tidak bertemu dengan perawi dalam kitab hadis. Tetapi bukankah ada juga beberapa ulama yang mempunyai sanad sendiri seperti sanad mereka Ulama Alawiyy (termasuk mungkin habib sendiri). Saya sendiri tidak tahu apakah syaikh Al Albani punya sanad sendiri atau tidak. Kalau memang Habib tahu adalah penting untuk menunjukkan bukti bahwa Syaikh Al Albani benar tidak memiliki sanad sendiri.
Lagipula mempelajari hadis tidak hanya dengan metode Sima' tetapi bisa juga dengan Al Wijadah

Menurut saya Syaikh Al Albani adalah ulama hadis dimana beliau mempelajari Kitab-kitab hadis dan kitab-kitab Rijal hadis. Soal fatwanya itu tergantung dari dalil-dalilnya, silakan saja bagi yang berilmu untuk menelaah dalil-dalil fatwa syaikh Al Albani. Menyatakan *bathil fatwa Syaikh Al Albani hanya dengan alasan Syaikh Al Albani tidak bertemu perawi hadis atau hanya belajar dari kitab* adalah sesuatu yang bathil. Setiap ulama layak untuk dipelajari dan ditelaah dalil-dalilnya *(termasuk juga Habib sendiri)*

Kemudian Habib berkata

Saya tambahkan sedikit, dalam ilmu hadits, ada gelar Al Hafidh, yaitu orang yg telah hafal lebih dari 100 ribu hadits berikut sanad dan hukum matannya, adalagi derajat Alhujjah, yaitu yg hafal lebih dari 300 ribu hadits berikut sanad dan hukum matannya,
Imam Ahmad bin Hanbal hafal 1 juta hadits dg sanad dan hukum matannya, namun Imam Ahmad hanya sempat menulis sekitar 20 ribu hadits saja pada musnadnya, maka kira kira 980.000 hadits yg ada padanya tak sempat tertuliskan, dan Imam Ahmad bin Hanbal adalah murid dari Imam Syafii
Imam Bukhari hafal 600 ribu hadits berikut sanad dan hukum matannya dan ia digelari Raja para Ahli Hadits, namun beliau hanya mampu menulis sekitar 7.000 hadits dalam shahihnya

bersama beberapa kitab hadits kecil lainnya, lalu kira kira 593.000 hadits sirna dan tak tertuliskan,

Benar sekali apa yang dikatakan Habib, tapi perlu ditambahkan bisa saja hadis yang dihafalkan Imam Ahmad juga dimiliki Imam Bukhari, terus hadis-hadis yang banyak itu bisa saja ada yang matannya juga sama walau sanadnya berbeda. Selain itu hadis-hadis yang sirna dan tak tertuliskan menurut Habib itu bisa saja

1. Hadis-hadis itu dhaif atau tidak shahih
2. Hadis-hadis itu tercatat dalam kitab hadis lain, sampai sekarang sudah ada banyak sekali kitab hadis. Sebagai contoh hadis-hadis yang tidak termuat dalam Shahih Bukhari dan Muslim tetapi memenuhi persyaratan Bukhari dan Muslim dapat ditemukan dalam Al Mustadrak Ash Shahihain.

Jadi menurut saya tidak ada masalah dengan rujukan kitab-kitab hadis sekarang. Bukan maksud saya menafikan sanad hadis yang dimiliki oleh Ulama Alawiyy. Yang jelas darimanapun hadis itu baik melalui kitab hadis atau sanad dari Ulama layak diterima jika hadis tersebut shahih.

Lalu apa pendapat anda dengan seorang muncul masa kini, membaca dari buku buku sisa sisa yg masih ada ini, yg mungkin tak mencapai 5% hadits yg ada dimasa lalu, ia hanya baca buku buku lalu menilai hadits hadits semaunya?, mengatakan muhaddits itu salah, imam syafii dhoif, imam ini dhoif, imam itu mungkar hadits..

Angka 5 % itu menurut saya juga belum tentu valid dan maaf terkesan seolah-olah umat Islam kehilangan banyak sekali hadis karena tidak tercatat dalam kitab-kitab hadis. Sepertinya syaikh Al Albani juga tidak menilai hadis semaunya, beliau telah mempelajari cukup banyak Kitab *Rijal hadis* atau *Jarh wat Ta'dil*. Menurut saya menilai suatu hadis dengan metode *Jarh wat Ta'dil* adalah langkah yang tepat. Walaupun bukan berarti saya menerima sepenuhnya setiap apa yang dikatakan syaikh Al Albani. Bagi saya beliau bukan satu-satunya Ulama yang mempelajari hadis. Soal masalah pernyataan *muhadis lain salah* itu adalah hal yang biasa dalam perbedaan pendapat. Yang penting adalah melihat sejauh apa dalil yang dikemukakan, kan pendapat Ulama bisa benar tapi bisa juga tidak. Lagipula dalam *Jarh wat Ta'dil* banyak sekali ditemukan hal yang seperti ini. Terus kata-kata *imam syafii dhoif*, saya ingin tahu dimana syaikh Al Albani berpendapat seperti itu, saya sih justru pernah membaca kalau Yahya bin Main berpendapat Imam Syafii dhaif dan pernyataan Ibnu Main dikecam oleh banyak Ulama hadis tetapi kecaman ini tidak menafikan bahwa Ibnu Main tetap menjadi rujukan bagi para Ulama hadis. *Intinya setiap pernyataan Ulama selalu bisa dinilai.*

Saya cukup heran dengan orang yang hanya mau menerima hadis dari golongannya saja. Memang ada orang-orang yang terikat dengan golongan tertentu, sehingga hanya mau menerima apa saja yang berasal dari golongannya dan menafikan semua yang ada pada golongan lain. Sikap seperti ini baik sadar maupun tidak sadar hanyalah bentuk fanatisme dan taklid semata. *Kebenaran tidak diukur lewat orang atau golongan saja tetapi lebih pada dasar atau landasan dalil yang digunakan.*

Salam damai

Menolak Keraguan Seputar Riwayat Fadak

Posted on Desember 13, 2007 by secondprince

Menolak Keraguan Seputar Riwayat Fadak

Berkaitan dengan tulisan saya yang berjudul ***Analisis Riwayat Fadak Antara Sayyidah Fatimah Az Zahra AS Dan Abu Bakar RA***., telah muncul beberapa komentar yang menanggapi tulisan tersebut. Walaupun sedikit mengecewakan *(sayangnya tanggapan itu malah mengabaikan sepenuhnya panjang lebar tulisan saya)* tetap saja komentar tersebut layak untuk ditanggapi lebih lanjut.

Di antara komentar-komentar itu ada juga yang berlebihan dengan mengatakan bahwa yang saya tuliskan itu adalah *salah kaprah alias mentah*. Anehnya justru sebenarnya dialah yang mengemukakan argumen yang mentah. Sejauh ini saya berusaha menulis dengan menggunakan dalil-dalil yang shahih dan argumen yang logis , makanya saya heran dengan kata salah kaprah itu, Kira-kira dimana letak salah kaprahnya ya? Mari kita bahas

Ada beberapa orang yang menolak riwayat Fadak *bahwa Sayyidah Fatimah AS marah dan mendiamkan Abu bakar selama 6 bulan* dengan alasan tidak mungkin seorang putri Rasul SAW bersikap seperti itu kepada sahabat Rasulullah SAW. Padahal telah jelas sekali berdasarkan dalil yang shahih seperti yang saya kemukakan yaitu dalam *Shahih Bukhari* dinyatakan *Sayyidah Fatimah marah dan mendiamkan Abu Bakar selama 6 bulan*

Dari Aisyah, Ummul Mukminah RA, ia berkata "Sesungguhnya Fatimah AS binti Rasulullah SAW meminta kepada Abu Bakar sesudah wafat Rasulullah SAW supaya membagikan kepadanya harta warisan bagiannya dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW dari harta fa'i yang dianugerahkan oleh Allah kepada Beliau.[Dalam riwayat lain :kamu meminta harta Nabi SAW yang berada di Madinah dan Fadak dan yang tersisa dari seperlima Khaibar 4/120] Abu Bakar lalu berkata kepadanya, [Dalam riwayat lain :Sesungguhnya Fatimah dan Abbas datang kepada Abu Bakar meminta dibagikan warisan untuk mereka berdua apa yang ditinggalkan Rasulullah SAW, saat itu mereka berdua meminta dibagi tanah dari Fadak dan saham keduanya dari tanah (Khaibar) lalu pada keduanya berkata 7/3] Abu Bakar "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Harta Kami tidaklah diwaris ,Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah [Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya makan dari harta ini, [maksudnya adalah harta Allah- Mereka tidak boleh menambah jatah makan] Abu Bakar berkata "Aku tidak akan biarkan satu urusan yang aku lihat Rasulullah SAW melakukannya kecuali aku akan melakukannya] Lalu Fatimah binti Rasulullah SAW marah kemudian ia senantiasa mendiamkan Abu Bakar [Ia tidak mau berbicara dengannya]. Pendiaman itu berlangsung hingga ia wafat dan ia hidup selama 6 bulan sesudah Rasulullah SAW.
Ketika Fatimah meninggal dunia, suaminya Ali RA yang menguburkannya pada malam hari dan tidak memberitahukan kepada Abu Bakar. Kemudian Ia menshalatinya (Mukhtasar Shahih Bukhari Kitab Fardh Al Khumus Bab Khumus oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hal 608 dengan no hadis 1345 terbitan Pustaka Azzam Cetakan pertama 2007 dengan penerjemah :Muhammad Faisal dan Thahirin Suparta.)

Ada juga orang yang mempermasalahkan hadis itu atas dasar penolakannya terhadap Syaikh Al Albani, padahal jelas sekali bahwa saya hanya mengutip hadis dalam Shahih Bukhari.

Kitab Shahih Bukhari Syarh siapa saja baik Fath Al Bari Ibnu Hajar, Irsyad Al Sari Al Qastallani atau Umdah Al Qari Badrudin Al Hanafi pasti memuat hadis itu. Jadi tidak ada masalah dengan referensi hadis yang saya kemukakan.

Sebagian orang lain menolak bahwa Sayyidah Fatimah marah dan mendiamkan Abu Bakar sampai beliau meninggal berdasarkan *riwayat Baihaqi dalam Sunan Baihaqi atau Dalail An Nubuwwah* berikut

Diriwayatkan oleh Al Hafidz Al Baihaqi dari Amir As Sya'bi, dia berkata, ketika Fatimah sakit Abu Bakr datang menemuinya dan meminta diberi izin masuk. Ali berkata padanya, "Wahai Fatimah, Abu Bakr datang dan meminta izin agar diizinkan masuk." Fatimah bertanya, "Apakah engkau ingin agarku memberikan izin baginya?" Ali berkata, "Ya!" Maka Abu Bakr masuk dan berusaha meminta maaf kepadanya sambil berkata, "Demi Allah tidaklah aku tinggalkan seluruh rumahku, hartaku, keluarga dan kerabatku kecuali hanya mencari redha Allah, redha RasulNya dan Redha kalian wahai Ahlul Bayt." Dan Abu Bakr terus memujuk sehingga akhirnya Fatimah rela dan akhirnya memaafkannya. (Dala'il An Nubuwwah, Jil. 7 Hal. 281)

Seseorang yang dikenal sebagai Ustad dari Malay(Asri) menyatakan berkaitan dengan riwayat ini

Riwayat tersebut datang dengan sanad yang baik dan kuat. Maka jelas sekali di situ bahawa Fatimah meninggal akibat sakit, dan bukanlah disebabkan oleh penyeksaan dari Abu Bakr. Malahan di situ turut dijelaskan bahwa Fatimah telah memilih untuk memaafkan Abu Bakr di akhir hayatnya.

Sayang sekali bahwa apa yang dikatakan sang Ustad itu tidak benar, sama seperti halnya dengan tuduhan aneh beliau terhadap Ibnu Ishaq*(saya sudah menanggapi tuduhan beliau itu lihat Pembelaan Terhadap Ibnu Ishaq)*, apa yang beliau kemukakan itu adalah Apologia semata. Beliau telah dipengaruhi dengan kebenciannya terhadap syiah alias Syiahphobia dan juga dipengaruhi kemahzaban Sunninya yang terlalu kental hingga berusaha meragukan dalil yang shahih dalam hal ini *Shahih Bukhari* dengan dalil yang tidak shahih dalam hal ini adalah *riwayat Baihaqi*. Tujuannya sederhana hanya untuk membantah orang Syiah. Tidak ada masalah soal bantah-membantah, yang penting adalah berpegang pada dalil yang shahih.

Saya sependapat dengan Beliau bahwa Sayyidah Fatimah meninggal bukan disebabkan penyiksaan dari Abu Bakar tetapi saya tidak sependapat dengan dakwaan beliau bahwa *riwayat Baihaqi itu memiliki sanad yang kuat.*

Dhaifnya Riwayat Baihaqi
Riwayat Baihaqi yang dikemukakan Ustad Malay itu memiliki *cacat pada sanad maupun matannya*. Berikut analisis terhadap sanad dan matan riwayat tersebut.

Analisis Sanad Riwayat
Sebelumnya Mari kita bahas terlebih dulu apa syarat hadis atau riwayat yang shahih *Ibnu Shalah merumuskan bahwa hadis shahih adalah hadis yang musnad, yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang berwatak adil dan dhabith dari orang yang berwatak seperti itu juga sampai ke puncak sanadnya, hadis itu tidak syadz dan tidak mengandung illat.(Hadis Nabi Sejarah Dan Metodologinya hal 88 Dr Muh Zuhri , cetakan I*

Tiara Wacana :Yogyakarta, 1997). Atau bisa juga dilihat dalam Muqaddimah Ibnu Shalah fi Ulumul Hadis.

Mari kita lihat Riwayat Baihaqi, baik dalam Sunan Baihaqi atau Dalail An Nubuwwah Baihaqi meriwayatkan dengan sanad sampai ke Asy Sya'bi yang berkata (riwayat hadis tersebut).
Ibnu Hajar dalam Fath Al Bari berkata bahwa sanad riwayat ini shahih sampai ke Asy Sya'bi.

Walaupun sanad riwayat ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hajar sampai ke Asy Sya'bi tetapi riwayat ini adalah riwayat mursal artinya terputus sanadnya. Asy Sya'bi meriwayatkan seolah beliau sendiri menyaksikan peristiwa itu, lihat riwayat tersebut

Diriwayatkan oleh Al Hafidz Al Baihaqi dari Amir As Sya'bi, dia berkata, ketika Fatimah sakit Abu Bakr datang menemuinya dan meminta diberi izin masuk. Ali berkata padanya,

Padahal pada saat Sayyidah Fatimah AS dan Abu Bakar RA masih hidup Asy Sya'bi jelas belum lahir.

Amir bin Syurahbil Asy Sya'bi adalah seorang tabiin dan beliau lahir 6 tahun setelah masa khalifah Umar RA (Shuwaru Min Hayati At Tabiin, Dr Abdurrahman Ra'fat Basya, terjemah : Jejak Para Tabiin penerjemah Abu Umar Abdillah hal 153).

Hal ini menimbulkan dua kemungkinan

1. Asy Sya'bi mendengar riwayat tersebut dari orang lain tetapi beliau tidak menyebutkan siapa orang tersebut, atau.
2. Asy Sya'bi membuat-buat riwayat tersebut.

Singkatnya kemungkinan manapun yang benar tetap membuat riwayat tersebut tidak layak untuk dijadikan hujjah . Dalam hal ini saya lebih cenderung dengan kemungkinan pertama yaitu *Asy Sya'bi mendengar dari orang lain, dan tidak diketahui siapa orang tersebut. Hal ini jelas menunjukkan mursalnya sanad riwayat ini. Riwayat mursal sudah jelas tidak bisa dijadikan hujjah*.

Dalam *Ilmu Mushthalah Hadis* oleh A Qadir Hassan hal 109 cetakan III CV Diponegoro Bandung 1987. Beliau mengutip pernyataan Ibnu Hajar yang menunjukkan tidak boleh menjadikan hadis mursal sebagai hujjah,

Ibnu Hajar berkata"Boleh jadi yang gugur itu shahabat tetapi boleh jadi juga seorang tabiin .Kalau kita berpegang bahwa yang gugur itu seorang tabiin boleh jadi tabiin itu seorang yang lemah tetapi boleh jadi seorang kepercayaan. Kalau kita andaikan dia seorang kepercayaan maka boleh jadi pula ia menerima riwayat itu dari seorang shahabat,tetapi boleh juga dari seorang tabiin lain. Demikianlah selanjutnya memungkinkan sampai 6 atau 7 tabiin, karena terdapat dalam satu sanad ,ada 6 tabiin yang seorang meriwayatkan dari yang lain". Pendeknya gelaplah siapa yang digugurkan itu, sahabatkah atau tabiin?. Oleh karena itu sepatutnya hadis mursal dianggap lemah.

Analisis Matan Riwayat
Perhatikan Riwayat Baihaqi itu

dari Amir As Sya'bi, dia berkata, ketika Fatimah sakit Abu Bakr datang menemuinya dan meminta diberi izin masuk. Ali berkata padanya, "Wahai Fatimah, Abu Bakr datang dan meminta izin agar diizinkan masuk." Fatimah bertanya, "Apakah engkau ingin agarku memberikan izin baginya?" Ali berkata, "Ya!" Maka Abu Bakr masuk dan berusaha meminta maaf kepadanya sambil berkata, "Demi Allah tidaklah aku tinggalkan seluruh rumahku, hartaku, keluarga dan kerabatku kecuali hanya mencari redha Allah, redha RasulNya dan Redha kalian wahai Ahlul Bayt." Dan Abu Bakr terus memujuk sehingga akhirnya Fatimah rela dan akhirnya memaafkannya. (Dala'il An Nubuwwah, Jil. 7 Hal. 281).

Matan riwayat ini menunjukkan bahwa Sayyidah Fatimah AS berbicara kepada Abu Bakar RA, padahal berdasarkan *riwayat Aisyah Shahih Bukhari* dinyatakan Sayyidah Fatimah marah dan mendiamkan Abu Bakar RA sampai Beliau AS meninggal. Lihat kembali hadis Shahih Bukhari

Lalu Fatimah binti Rasulullah SAW marah kemudian ia senantiasa mendiamkan Abu Bakar [Ia tidak mau berbicara dengannya]. Pendiaman itu berlangsung hingga ia wafat dan ia hidup selama 6 bulan sesudah Rasulullah SAW.

Dalam hal ini kesaksian Aisyah bahwa Sayyidah Fatimah AS marah dan mendiamkan Abu Bakar RA hingga beliau wafat lebih layak untuk dijadikan hujjah karena Aisyah RA melihat sendiri sikap Sayyidah Fatimah AS tersebut sampai akhir hayat Sayyidah Fatimah AS. Seandainya apa yang dikatakan Asy Sya'bi itu benar maka sudah tentu Aisyah RA akan menceritakannya.

Salah Satu Kekeliruan Asy Sya'bi Berkaitan Dengan Tasyayyu
Asy Sya'bi pernah menyatakan dusta terhadap Al Harits Al Hamdani Al A'war hanya karena Al Harits mencintai Imam Ali dan mengutamakannya di atas sahabat Nabi yang lain. Pernyataan Asy Sya'bi telah ditolak oleh ulama, salah satunya adalah Syaikh Hasan As Saqqaf dalam *Shahih Sifat Shalat An Nabiy* yang menyatakan tsiqah pada Al Harits Al Hamdani dan menolak tuduhan terhadap Al Harits . Selain itu,

Al Qurthubi mengatakan "Al Harits Al A'war yang meriwayatkan hadis dari Ali dituduh dusta oleh Asy Sya'bi padahal ia tidak terbukti berdusta, hanya saja cacatnya karena ia mencintai Ali secara berlebihan dan menganggapnya lebih tinggi daripada yang lainnya, dari sini Wallahu a'lam ia dianggap dusta oleh Asy Sya'bi . Ibnu Abdil Barr berkata "Menurutku Asy Sya'bi pantas dihukum untuk tuduhannya terhadap Al Harits Al Hamdani. (Jami Li Ahkam Al Quran Al Qurthubi 1 hal 4&5 Terbitan Darul Qalam Cetakan Darul Kutub Al Mashriyah).

Pernyataan di atas hanya menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Asy Sya'bi tidak selalu benar. Bukan berarti saya menolak kredibilitas beliau sebagai perawi hadis, yang saya maksudkan jika beliau menyampaikan riwayat dengan cara mursal atau tanpa sanad yang jelas atau tidak menyebutkan dari siapa beliau mendengar maka riwayat itu tidak layak dijadikan hujjah karena dalam hal ini beliau Asy Sya'bi juga bisa saja keliru seperti tuduhan yang beliau kemukakan terhadap Al Harits. Kekeliruan itu sepertinya didasari rasa tidak senang dengan orang-orang yang mencintai Imam Ali di atas sahabat Nabi yang lain. Kekeliruan seperti itu jelas dipengaruhi oleh unsur kemahzaban semata.

Sudah jelas sekali kesimpulan saya adalah ***hadis riwayat Baihaqi yang dikemukan Ustad Asri itu adalah mursal atau dhaif.***

Sayangnya ada orang yang begitu mudahnya bertaklid,

untuk mereka *"ya terserah"*

Sekali lagi tulisan ini hanya memaparkan analisis penulis berdasarkan dalil yang penulis anggap kuat. Oleh karenanya kritik yang substantif dan fokus pada tulisan jelas diharapkan.

Saya sudah bosan dengan tuduhan dan semua bentuk Ad Hominem, Tapi ya tidak dipaksa Kan. Sudah biasa memang siapa saja yang memihak Sayyidah Fatimah dan menyalahkan Abu Bakar maka ia akan langsung dituduh Syiah. Dan seperti biasa Yang syiah akan selalu dihina-hina

Ah penyakit ini memang kronis sekali, ***Syiahphobia***

Salam damai

Nb: tulisan ini tidak dikhususkan buat menjawab seseorang, tetapi secara umum untuk tulisan blog yang membantah tulisan sebelumnya, tulisan Ustad Asri atau komentar dari salah seorang yang sering berkomentar

Analisis Riwayat Fadak Antara Sayyidah Fatimah Az Zahra AS Dan Abu Bakar RA.

Posted on Desember 1, 2007 by secondprince

Perhatian sebelumnya tulisan ini sangat panjang dan membutuhkan sedikit analisis yang rumit, jadi diingatkan jangan salah paham dan cobalah mengerti kalau ini hanya

pandangan.

………………….Eng ing eng…………………..

Sudut Pandang dan Hujjah

Muqaddimah

Hadis Tentang Fadak

Analisis Riwayat Fadak

Bagaimana Menyikapi Riwayat Fadak

Apakah masalah ini tidak penting dan membuka aib keluarga Nabi SAW?

Pembahasan

Analisis Terhadap Kedudukan Sayyidah Fatimah AS

- *Kedudukan Sayyidah Fatimah AS sebagai Ahlul Bait*
- *Kedudukan Sayyidah Fatimah AS Sebagai Ahli Waris Nabi SAW*

Analisis Terhadap Hadis Yang Disampaikan Abu Bakar RA.

- *Bertentangan Dengan Hadis Lain*
- *Perbedaan Pendapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab Serta Pendirian Ali dan Abbas*
- *Bertentangan Dengan Al Quranul Karim*
- *Al Kitab Juga Menyatakan Nabi Mewariskan Harta*

Kesimpulan Analisis

…………………..Mari Kita Mulai……………………

Muqaddimah

Selepas kematian Junjungan yang mulia Rasulullah SAW terjadi suatu perselisihan antara Ahlul Bait yang dalam hal ini Sayyidah Fatimah Az Zahra AS dengan sahabat Nabi yaitu Abu Bakar ra. Perselisihan ini berkaitan dengan tanah Fadak. Fadak adalah tanah harta milik Rasulullah SAW. Sayyidah Fatimah Az Zahra AS menuntut bagiannya dari tanah Fadak karena itu adalah haknya sebagai Ahli Waris Rasulullah SAW. Abu Bakar ra dalam hal ini menolak permintaan Sayyidah Fatimah Az Zahra AS dengan membawakan hadis *"Kami para Nabi tidaklah mewarisi dan apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah".* Berdasarkan hadis ini Abu Bakar ra menolak permintaan Sayyidah Fatimah AS karena harta milik Nabi Muhammad SAW tidak menjadi milik Ahli Waris Beliau SAW tetapi menjadi sedekah bagi kaum muslimin.

Tulisan ini akan membahas lebih lanjut masalah ini. Sebelumnya akan dijelaskan bahwa masalah ini memang sensitif dan tidak jarang menimbulkan rasa tidak senang di kalangan tertentu. Masalah ini sudah menjadi isu yang seringkali dipermasalahkan oleh dua kelompok besar Islam yaitu Sunni dan Syiah. Sunni dalam hal ini cenderung tidak menganggap penting masalah ini. Kebanyakan dari Sunni berpendapat bahwa perselisihan itu adalah ijtihad dari masing-masing pihak sedangkan Syiah cenderung membela Ahlul Bait atau Sayyidah Fatimah Az Zahra AS dan dalam hal ini mereka tidak segan-segan menyalahkan Abu Bakar ra. Pendapat Syiah ini ditolak oleh Sunni karena Abu Bakar ra dalam hal ini hanya berpegang pada hadis Rasulullah SAW.

Perselisihan antara Islam Sunni dan Syiah memang sudah sangat lama dan masing-masing pihak memiliki dasar dan dalil sendiri. Sayangnya perselisihan ini justru menimbulkan persepsi yang aneh di kalangan tertentu.

- Ada sebagian orang yang memiliki persepi yang buruk tentang Syiah tidak segan-segan menolak riwayat Fadak dan menuduh itu Cuma cerita buatan Syiah.
- Sebagian lagi suka menuduh siapa saja yang mengungkit kisah Fadak ini maka dia adalah Syiah.

- Siapa saja yang berpendapat kalau Abu Bakar ra salah dalam hal ini maka dia adalah Syiah.

Persepsi aneh tersebut muncul karena pengaruh propaganda pihak-pihak tertentu yang suka menyudutkan dan mengkafirkan Syiah. Sehingga nama Syiah selalu menimbulkan persepsi yang buruk dan mempengaruhi jalan pikiran orang-orang tertentu. Orang-orang seperti ini yang menjadikan prasangka sebagai keyakinan dan yah bisa ditebak kalau mereka ini sukar sekali memahami pembicaraan dan dalil orang lain. Karena semua hujjah dan dalil orang lain dinilai dengan prasangka yang belum tentu benar.

Singkatnya semua persepsi aneh ini tidak terlepas dari kerangka kemahzaban. Seolah-olah pendapat yang benar dalam masalah ini adalah apa yang bertentangan dengan pendapat Syiah. Seolah-olah siapa saja yang berpendapat seperti yang Syiah katakan maka dia jelas salah. Yang seperti ini tidak lain hanya fanatisme belaka. Kebenaran tidak diukur dari golongan tetapi sebaliknya golongan itulah yang mesti diukur dengan kebenaran.

Dalam pembahasan masalah Fadak ini penulis akan berlepas diri dari semua fanatisme mahzab dan berusaha menganalisisnya secara objektif. Walaupun pada akhirnya tetap ada

saja yang suka menuduh macam-macam

Hadis Tentang Fadak
Hadis ini terdapat dalam *Shahih Bukhari Kitab Fardh Al Khumus Bab Khumus no 1345.* Berikut adalah hadis tentang Fadak yang dimaksud yang penulis ambil dari *Kitab Mukhtasar Shahih Bukhari oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hal 608 dengan no hadis 1345* terbitan Pustaka Azzam Cetakan pertama 2007 dengan penerjemah :Muhammad Faisal dan Thahirin Suparta.

Dari Aisyah, Ummul Mukminah RA, ia berkata "Sesungguhnya Fatimah AS binti Rasulullah SAW meminta kepada Abu Bakar sesudah wafat Rasulullah SAW supaya membagikan kepadanya harta warisan bagiannya dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW dari harta fa'i yang dianugerahkan oleh Allah kepada Beliau.[Dalam riwayat lain :kamu meminta harta Nabi SAW yang berada di Madinah dan Fadak dan yang tersisa dari seperlima Khaibar 4/120] Abu Bakar lalu berkata kepadanya, [Dalam riwayat lain :Sesungguhnya Fatimah dan Abbas datang kepada Abu Bakar meminta dibagikan warisan untuk mereka berdua apa yang ditinggalkan Rasulullah SAW, saat itu mereka berdua meminta dibagi tanah dari Fadak dan saham keduanya dari tanah (Khaibar) lalu pada keduanya berkata 7/3] Abu Bakar "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "Harta Kami tidaklah diwaris ,Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah [Sesungguhnya keluarga Muhammad hanya makan dari harta ini, [maksudnya adalah harta Allah- Mereka tidak boleh menambah jatah makan] Abu Bakar berkata "Aku tidak akan biarkan satu urusan yang aku lihat Rasulullah SAW melakukannya kecuali aku akan melakukannya] ***Lalu Fatimah binti Rasulullah SAW marah kemudian ia senantiasa mendiamkan Abu Bakar [Ia tidak mau berbicara dengannya]. Pendiaman itu berlangsung hingga ia wafat dan ia hidup selama 6 bulan sesudah Rasulullah SAW.***
Ketika Fatimah meninggal dunia, suaminya Ali RA yang menguburkannya pada malam hari dan tidak memberitahukan kepada Abu Bakar. Kemudian Ia menshalatinya.

Di kitab yang sama *Mukhtasar Shahih Bukhari hal 609,* disebutkan

Aisyah berkata "Fatimah meminta bagiannya kepada Abu Bakar dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW berupa tanah di Khaibar dan Fadak dan sedekah Beliau624 di Madinah. Abu Bakar menolak yang demikian kepadanya dan Abu Bakar berkata "Aku tidak meninggalkan sesuatu yang dulu diperbuat oleh Rasulullah SAW kecuali akan melaksanakannya, Sesungguhnya aku khawatir menyimpang dari kebenaran bila aku meninggalkan sesuatu dari urusan Beliau". Adapun sedekah Beliau di Madinah, oleh Umar diserahkan kepada Ali dan Abbas. Adapun tanah Khaibar dan Fadak maka Umarlah yang menanganinya, Ia berkata "Keduanya adalah sedekah Rasulullah keduanya untuk hak-hak Beliau yang biasa dibebankan kepada Beliau dan untuk kebutuhan-kebutuhan Beliau. Sedangkan urusan itu diserahkan kepada orang yang memegang kekuasaan.

Di catatan kaki no 624 disebutkan bahwa *sedekah Beliau SAW di Madinah* yang dimaksud adalah Kurma Bani Nadhir yang jaraknya dekat dengan Madinah.

Analisis Riwayat Fadak
Riwayat pertama dan kedua dengan jelas menunjukkan bahwa Sayyidah Fatimah meminta bagian warisnya dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW salah satunya adalah tanah Fadak. Hal ini menunjukkan Sayyidah Fatimah AS tidak tahu bahwa harta yang ditinggalkan Nabi SAW adalah sedekah*(berdasarkan hadis yang dikatakan Abu Bakar).* Sebenarnya tidak hanya Sayyidah Fatimah yang meminta bagian waris dari Harta Nabi SAW, Paman Nabi Abbas RA dan Istri-istri Nabi SAW selain Aisyah juga meminta bagian waris mereka. Jadi kebanyakan keluarga Nabi SAW yang adalah Ahli waris Nabi tidak mengetahui kalau harta yang ditinggalkan Nabi SAW adalah sedekah*(berdasarkan hadis yang dikatakan Abu Bakar).*

Abu Bakar RA dalam hal ini menolak permintaan Sayyidah Fatimah AS dengan membawakan hadis *bahwa Para Nabi tidak mewarisi, apa yang ditinggalkan menjadi sedekah.* Setelah mendengar pernyataan Abu Bakar, Sayyidah Fatimah AS marah dan mendiamkan atau tidak mau berbicara kepada Abu Bakar sampai Beliau wafat yaitu selama 6 bulan. Semua penjelasan ini sudah cukup untuk menyatakan memang terjadi perselisihan paham antara Abu Bakar RA dan Sayyidah Fatimah AS.

Bagaimana Menyikapi Riwayat Fadak
Banyak hal yang akan mempengaruhi orang dalam mempersepsi riwayat ini.

1. Ada yang beranggapan kalau masalah ini adalah perbedaan penafsiran atau ijtihad masing-masing dan dalam hal ini keduanya benar
2. Ada yang beranggapan bahwa masalah ini tidak perlu dibesar-besarkan karena menganggap permasalahan ini tidak penting dan hanya membuka aib keluarga Nabi SAW.
3. Ada yang beranggapan dalam masalah ini yang benar adalah Abu Bakar RA
4. Ada yang beranggapan bahwa yang benar dalam masalah ini adalah Sayyidah Fatimah AS.

Riwayat di atas memang menunjukkan perbedaan pandangan Abu Bakar RA dan Sayyidah Fatimah AS. *Sayangnya pernyataan keduanya benar adalah tidak tepat.* Alasannya sangat jelas keduanya memiliki pandangan yang benar-benar bertolak belakang. Artinya jika yang satu benar maka yang lain salah begitu juga sebaliknya. Mari kita lihat
Sayyidah Fatimah AS tidak menganggap bahwa harta peninggalan Rasulullah SAW adalah sedekah. Beliau berpandangan bahwa harta peninggalan Rasulullah SAW menjadi milik ahli waris Beliau SAW oleh karena itu Beliau meminta bagian warisan tanah Fadak.

Abu Bakar menolak permintaan Sayyidah Fatimah AS dengan membawakan hadis *bahwa para Nabi tidak mewarisi apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.*
Sayyidah Fatimah AS setelah mendengar perkataan Abu Bakar menjadi marah dan tidak berbicara dengan Abu Bakar sampai Beliau wafat. Artinya Sayyidah Fatimah tidak sependapat dengan Abu Bakar oleh karena itu Beliau marah.
Jadi tidak bisa dinyatakan bahwa keduanya benar. Yang benar dalam masalah ini terletak pada salah satunya.

Apakah masalah ini tidak penting dan membuka aib keluarga Nabi SAW?

Jawabannya ini hanya sekedar persepsi. Dari awal orang yang berpikiran kalau masalah ini adalah aib pasti memiliki prakonsepsi bahwa memang terjadi perselisihan antara Abu Bakar dan Sayyidah Fatimah AS. Masalahnya kalau memang tidak ada apa-apa atau hanya sekedar beda penafsiran jelas tidak perlu dianggap aib. Kemungkinan besar dari awal orang yang berpikiran seperti ini menyatakan bahwa Abu Bakar RA benar dalam hal ini. Sehingga dia beranggapan ketidaktahuan Sayyidah Fatimah dengan hadis Abu Bakar dan sikap marah serta mendiamkan oleh Sayyidah Fatimah sebagai aib yang tidak perlu diungkit-ungkit. Menurutnya tidak mungkin Sayyidah Fatimah pemarah dan pendendam. Orang seperti ini jelas tidak memahami dengan baik. Maaf ya

Sebenarnya hadis diatas tidak menyatakan bahwa Sayyidah Fatimah seorang pemarah, yang

benar bahwa Sayyidah Fatimah marah kepada Abu Bakar. Marah dan pemarah adalah dua hal yang berbeda karena Pemarah menunjukkan sikap atau pribadi yang mudah marah sedangkan Marah adalah suatu keadaan tertentu bukan sikap atau kepibadian. Mengkaitkan kata pendendam pada riwayat ini juga tidak relevan. Sikap marah dan mendiamkan Abu Bakar RA yang dilakukan Sayyidah Fatimah berkaitan dengan pandangan Beliau bahwa Beliau jelas dalam posisi yang benar sehingga *sikap tersebut justru menunjukkan keteguhan Sayyidah Fatimah pada apa yang Beliau anggap benar.* Sayyidah Fatimah tidaklah sama dengan manusia lain, yang bisa sembarangan marah dan hanya meluapkan emosi semata. Kemarahan Beliau selalu terkait dengan kebenaran oleh karenanya Rasulullah SAW bersabda

"Fathimah adalah bahagian dariku, barangsiapa yang membuatnya marah, membuatku marah!"(Hadis riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari jilid 5 Bab Fadhail Fathimah no 61).

Jelas sekali kalau *kemarahan Sayyidah Fatimah AS adalah kemarahan Rasulullah SAW. Apa yang membuat Sayyidah Fatimah marah maka hal itu juga membuat Rasulullah SAW marah.* Oleh karena itu berkenaan dengan perselisihan pandangan Sayyidah Fatimah dan Abu Bakar RA saya beranggapan bahwa kebenaran terletak pada salah satunya dan tidak keduanya. Dalam hal ini ***saya beranggapan bahwa kebenaran ada pada Sayyidah Fatimah Az Zahra AS***. Berikut pembahasannya

Analisis Terhadap Kedudukan Sayyidah Fatimah AS
Analisis pertama dimulai dari kedudukan Sayyidah Fatimah Az Zahra AS, Dalam tulisan saya sebelumnya saya telah membahas masalah Siapa Sebenarnya Sayyidah Fatimah Az Zahra AS?. Kesimpulan tulisan itu bahwa *Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait yang senantiasa bersama kebenaran.*

Sebelumnya akan ditanggapi terlebih dahulu pernyataan sebagian orang *"Kenapa dalam masalah Fadak yang dibahas hanya Sayyidah Fatimah AS saja, bukankah ada juga yang lain*

yang menuntut waris?". Sebenarnya pernyataan *Ada yang lain* justru memperkuat kebenaran Sayyidah Fatimah AS, apa sebenarnya masalah orang yang berkata seperti ini?. Padahal kalau saja mereka tahu kedudukan Sayyidah Fatimah AS yang sebenarnya maka mereka tidak perlu bertanya yang aneh seperti ini. Sayyidah Fatimah berbeda dengan yang lain karena *Beliau AS adalah Ahlul Bait yang disucikan oleh Allah SWT dan salah satu Tsaqalain yang menjadi pegangan umat Islam.* Sayyidah Fatimah AS berbeda dengan yang lain karena *kemarahan Beliau AS adalah kemarahan Rasulullah SAW dan menjadi hujjah akan benar atau tidaknya sesuatu.*

Kedudukan Sayyidah Fatimah AS sebagai Ahlul Bait
Mari kita lihat kembali hadis Tsaqalain. Hadis itu disampaikan oleh Rasulullah SAW sebelum Beliau SAW wafat, *Beliau SAW berpesan kepada sahabat-sahabatnya untuk berpegang teguh pada Al Quran dan Ahlul Bait agar tidak sesat.* Sabda Rasulullah SAW ini adalah bukti jelas bahwa sahabat diperintahkan untuk berpedoman kepada Ahlul Bait dan bukan sebaliknya. Ahlul Bait yang dimaksud juga sudah saya jelaskan dalam tulisan saya Al Quran dan Ahlul Bait selalu dalam kebenaran. Sudah jelas sekali kalau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait Rasulullah SAW.

Mari kita lihat hadis Fadak, dari hadis itu didapati bahwa Sayyidah Fatimah tidak mengetahui kalau Para Nabi tidak mewariskan atau harta peninggalan para Nabi menjadi sedekah. Hal ini menimbulkan kemusykilan karena Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait yang menjadi pedoman bagi sahabat, Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait yang selalu bersama Al Quran dan kebenaran sehingga tidak mungkin tidak mengetahui perkara seperti ini.

- Menerima kalau Sayyidah Fatimah AS tidak tahu itu berarti menerima kalau Beliau pada awalnya menuntut sesuatu yang bukan haknya.
- Menerima kalau Sayyidah Fatimah AS tidak tahu itu berarti menerima bahwa Beliau pada awalnya adalah keliru.

Mungkinkah Ahlul Bait yang menjadi t*empat pedoman para sahabat agar tidak sesat* bisa tidak mengetahui hadis ini?, Mungkinkah *Ahlul Bait yang selalu bersama Al Quran dan selalu bersama kebenaran* bisa keliru?, Mungkinkah *Ahlul Bait yang disucikan oleh Allah SWT* menuntut sesuatu yang bukan haknya?. ***Jawabannya jelas tidak.***
Kemudian mari kita lihat lagi, ternyata setelah mendengar pernyataan Abu Bakar RA yang membawakan hadis Para Nabi tidak mewariskan atau harta peninggalan para Nabi menjadi sedekah, Sayyidah Fatimah menjadi marah dan mendiamkan Abu Bakar selama 6 bulan. *Mungkinkah Sayyidah Fatimah AS atau Ahlul Bait akan menjadi marah mendengar hadis Rasulullah SAW?* Jawabannya juga tidak, seandainya hadis itu memang benar maka Sayyidah Fatimah dengan kedudukan Beliau AS yang mulia pasti akan menerima hadis Rasulullah SAW. Bagaimana mungkin *Pribadi yang merupakan salah satu dari Tsaqalain dan selalu bersama Al Quran akan menolak hadis Rasulullah SAW.*

Lihat kembali hadis Rasulullah SAW yang menyatakan *apa saja yang membuat Sayyidah Fatimah AS marah maka itu juga membuat Rasulullah SAW marah.* Dalam hadis fadak, Sayyidah Fatimah marah setelah mendengar hadis Rasulullah SAW yang disampaikan Abu Bakar. Hal ini berarti jika Rasulullah SAW ada disitu saat itu maka Rasulullah SAW pun akan marah juga berdasarkan hadis di atas. Jadi *mungkinkah Rasulullah SAW marah dengan apa yang Beliau katakan sendiri?,* atau justru sebenarnya hadis yang disampaikan Abu Bakar

RA itu tidak benar. Lihat banyak sekali kemusykilan yang ditimbulkan hadis yang disampaikan Abu Bakar RA.

Kedudukan Sayyidah Fatimah AS Sebagai Ahli Waris Nabi SAW
Sayyidah Fatimah AS adalah Putri tercinta Rasulullah SAW yang dalam hal ini jelas merupakan Ahli waris Beliau SAW. Oleh karena itu tentu sebagai Ahli waris, Beliau lebih layak untuk mengetahui apapun perihal hak warisnya termasuk hadis yang disampaikan Abu Bakar RA. Mari kita lihat hadis Fadak, dari hadis itu didapati Ahli waris Nabi SAW ternyata tidak mengetahui hadis ini. Padahal Ahli waris Nabi SAW tentu lebih layak mengetahui hadis ini karena masalah ini adalah urusannya. Mari kita lihat kemungkinannya

1. *Ahli waris Nabi SAW dalam hal ini Sayyidah Fatimah AS pura-pura tidak tahu dengan hadis ini.* Kemungkinan ini jelas tidak benar, mempercayai kemungkinan ini berarti Sayyidah Fatimah AS telah mengabaikan perintah Rasulullah SAW. Hal ini jelas tidak mungkin bagi Ahlul Bait yang disucikan dan selalu bersama Al Quran.
2. *Ahli waris Nabi SAW dalam hal ini Sayyidah Fatimah AS lupa dengan hadis ini.* Pernyataan ini juga tidak tepat, kalau memang lupa kenapa pula menjadi marah setelah diingatkan dengan hadis yang disampaikan Abu Bakar RA. Kemarahan Sayyidah Fatimah AS menunjukkan ketidaksukaan dan penolakan Beliau terhadap hadis yang disampaikan Abu Bakar RA.
3. *Rasulullah SAW tidak memberitahu Sayyidah Fatimah AS tentang hadis ini.* Mungkinkah yang seperti ini terjadi, Bagaimana mungkin Rasulullah SAW tidak memberitahu kepada Ahli waris Beliau SAW?. Sedangkan Beliau SAW justru memberitahu hadis ini kepada Abu Bakar RA yang justru bukanlah Ahli Waris Beliau SAW. Apakah Rasulullah SAW lupa? Atau Apakah Rasulullah SAW sengaja tidak memberitahu hal ini yang ternyata menimbulkan perselisihan?. Jawabannya tidak karena kesucian Rasulullah SAW jelas tidak memungkinkan hal ini terjadi. Kemungkinan ini ternyata juga sama tidak benarnya dengan yang lain.

Analisis Terhadap Hadis Yang Disampaikan Abu Bakar RA.
Hadis yang disampaikan oleh Abu Bakar RA *bahwa Para Nabi tidak mewariskan atau harta peninggalan para Nabi menjadi sedekah* ternyata bertentangan dengan hadis lain dan Al Quranul Karim.

Bertentangan Dengan Hadis Lain

Dari Ali bin Husain bahwa ketika mereka mendatangi Madinah dari sisi Yazid bin Muawiyah di masa pembunuhan Husain bin Ali RA, Al Miswar bin Makhramah menjumpainya, lalu ia berkata kepadanya " Adakah sesuatu hajat kepadaku yang dapat kau perintahkan kepadaku". Aku berkata kepadanya "tidak". Dia berkata kepadanya "Maka apakah engkau memberikan kepadaku pedang Rasulullah SAW karena aku khawatir terhadap kaum akan mengalahkanmu sementara pedang itu berada di tangan mereka. Demi Allah sungguh bila engkau memberikannya kepadaku maka tidaklah pedang itu lepas kepada mereka selama-lamanya sehingga nyawaku direnggut (Mukhtasar Shahih Bukhari Syaikh Nashiruddin Al Albani jilid 3 hadis no 1351 hal 619 cetakan pertama Pustaka Azzam 2007, penerjemah M Faisal & Thahirin Suparta).

Hadis di atas menyatakan bahwa Ali bin Husain RA (*Keturunan Ahlul bait)* memiliki pedang Rasulullah SAW. Bukankah pedang Rasulullah SAW adalah harta milik Beliau SAW. Tentu berdasarkan hadis Abu Bakar RA maka harta Rasulullah SAW menjadi sedekah dan milik

kaum Muslimin. Jadi mengapa pedang Rasulullah SAW ada pada Ahlul Bait Beliau SAW. Bukankah itu berarti Pedang tersebut diwariskan kepada Ahlul Bait Rasulullah SAW.

Nah sudah mulai pusing belum

Perbedaan Pendapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab Serta Pendirian Ali dan Abbas
Abu Bakar dan Umar bin Khattab memiliki sedikit pandangan yang berbeda soal hadis yang dibawa Abu Bakar tersebut. Lihat riwayat Fadak yang kedua, mula-mula Abu Bakar menolak semua permintaan sayyidah Fatimah

Aisyah berkata "Fatimah meminta bagiannya kepada Abu Bakar dari harta yang ditinggalkan Rasulullah SAW berupa ***tanah di Khaibar dan Fadak dan sedekah Beliau(kurma bani Nadhir) di Madinah.*** *Abu Bakar menolak yang demikian kepadanya dan Abu Bakar berkata "Aku tidak meninggalkan sesuatu yang dulu diperbuat oleh Rasulullah SAW kecuali akan melaksanakannya, Sesungguhnya aku khawatir menyimpang dari kebenaran bila aku meninggalkan sesuatu dari urusan Beliau".*

Sedangkan *pada masa pemerintahan Umar sedekah Nabi SAW di Madinah justru diserahkan kepada Ali dan Abbas.* Setidaknya ada beberapa hal yang ditangkap dari hal ini. Kemungkinan Ali dan Abbas kembali meminta seperti apa yang diminta Sayyidah Fatimah pada masa pemerintahan Umar, ini berarti *mereka tetap menolak pernyataan hadis yang dibawa Abu Bakar.* Kemudian Umar bin Khattab RA menolak memberikan tanah Khaibar dan Fadak *tetapi memberikan sedekah Nabi SAW(kurma bani Nadhir) di Madinah*, lihat lanjutan hadisnya

Adapun sedekah Beliau di Madinah, oleh Umar diserahkan kepada Ali dan Abbas. Adapun tanah Khaibar dan Fadak maka Umarlah yang menanganinya, Ia berkata "Keduanya adalah sedekah Rasulullah keduanya untuk hak-hak Beliau yang biasa dibebankan kepada Beliau dan untuk kebutuhan-kebutuhan Beliau. Sedangkan urusan itu diserahkan kepada orang yang memegang kekuasaan.

Sebenarnya baik tanah Khaibar, Fadak dan sedekah Nabi SAW di madinah adalah sama-sama sedekah kalau menurut apa yang dikatakan Abu Bakar RA dan Umar RA tetapi anehnya Umar RA justru memberikan sedekah Nabi SAW di Madinah kepada Ahlul Bait yaitu Ali dan Abbas. Padahal berdasarkan hadis Shahih *sedekah diharamkan bagi Ahlul Bait.* Jadi jika hadis yang dinyatakan Abu Bakar itu benar maka pendapat Umar yang menyerahkan sedekah Nabi SAW di Madinah adalah keliru karena bertentangan dengan hadis shahih bahwa sedekah diharamkan bagi Ahlul Bait.

Mari kita lihat dari sisi yang lain, Ali RA dan Abbas RA ternyata tetap menerima sedekah Nabi SAW di Madinah*(kurma bani Nadhir)* itu bisa berarti

- Mereka keliru karena menerima sedekah
- Mereka menganggap kurma bani Nadhir bukanlah sedekah tapi harta milik Rasulullah SAW.

Imam Ali dalam hal ini adalah Ahlul Bait yang disucikan Allah SWT dan telah jelas sabda Rasulullah SAW bahwa Beliau Imam Ali selalu bersama Al Quran dan Al Quran bersama Imam Ali berdasarkan hadis

bahwa Rasulullah SAW bersabda "Ali bersama Al Quran dan Al Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga Haudh".(Hadis riwayat Al Hafidz Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain juz 3 hal 124. Hadis ini dishahihkan oleh Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain yang berkata "ini hadis yang shahih tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya". Dalam Talkhis Mustadrak Adz Dzahabi juga mengakui keshahihan hadis ini).

Dan juga hadis berikut menunjukkan Imam Ali selalu bersama Allah dan RasulNya

bahwa Rasulullah SAW bersabda "barangsiapa taat kepadaKu, berarti ia taat kepada Allah dan siapa yang menentangKu berarti ia menentang Allah dan siapa yang taat kepada Ali berarti ia taat kepadaKu dan siapa yang menentang Ali berarti ia menentangKu." (Hadis riwayat Al Hakim dalam Al Mustadrak juz 3 hal 121. Al Hakim dalam Al Mustadrak berkata hadis ini shahih sanadnya akan tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz Dzahabi juga mengakui kalau hadis ini shahih dalam Talkhis Al Mustadrak).

Jadi adalah tidak mungkin Imam Ali keliru dalam hal ini sehingga yang benar adalah pernyataan bahwa Ali RA dan Abbas RA menganggap kurma bani Nadhir bukanlah sedekah tapi harta milik Rasulullah SAW.
Jika benar seperti ini maka ***Ali RA dan Abbas RA telah mewarisi harta Rasulullah SAW*** dan hal ini jelas bertentangan dengan hadis Abu Bakar RA.

Bagaimana sedikit rumitkah?

Bertentangan Dengan Al Quranul Karim
Al Quranul Karim telah menjelaskan banyak hukum tentang waris, salah satunya

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. ***Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) dalam Kitab Allah*** *daripada orang-orang mukmin dan orang-orang muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu(seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis didalam Kitab (Allah).(QS :Al Ahzab ayat 6).*

Al Quran jelas-jelas menyatakan bahwa Yang mempunyai hubungan darah itu berhak untuk saling waris- mewarisi berdasarkan ketentuan Allah SWT. Dalam hal ini Sayyidah Fatimah AS berhak mewarisi Rasulullah SAW yang adalah ayah Beliau . Sebagian orang membela hadis Abu Bakar RA dengan mengatakan Ayat Al Quran di atas telah ditakhsis oleh hadis tersebut. Jadi ayat ini tidak berlaku untuk para Nabi. Sayangnya pendapat ini juga keliru karena Al Quran juga menjelaskan bahwa para Nabi juga mewarisi.

Dan ***Sulaiman telah mewarisi Daud****, dan dia berkata "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata".(QS: An Naml ayat 16).*

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakariya, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhan-Nya dengan suara yang lembut. Ia berkata"Ya Tuhan-ku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepadaku telah ditumbuhi uban dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhan-ku. Dan sesungguhnya aku khawtir tentang mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang

yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau ***seorang putra yang akan mewarisi aku*** *dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub dan jadikanlah ia, ya Tuhan-ku seorang yang diridhai.(QS:Maryam ayat 2-6).*

Al Quran pun dengan jelas menyatakan bahwa para Nabi juga mewariskan. Sebagian orang tetap berkeras dengan mengatakan bahwa yang dimaksud mewariskan di atas adalah mewariskan kenabian, hikmah atau ilmu bukan masalah harta. Pendapat ini pun keliru karena Kenabian tidaklah diwariskan tapi diangkat atau dipilih langsung oleh Allah SWT begitu juga hikmah dan ilmu para Nabi adalah langsung pemberian Allah SWT. Cukuplah bagi mereka Al Quran sendiri yang mengatakan

Berkata Isa "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab(Injil) dan ***Dia menjadikan aku seorang Nabi****".(QS :Maryam 30).*

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh ***Kami telah memilihnya di dunia*** *dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(QS :Al Baqarah 130)*

Allah berfirman "hai Musa sesungguhnya ***Aku memilih kamu dari manusia yang lain untuk membawa risalah-Ku*** *dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".(QS :Al A'raf 144).*

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariyya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab(katanya) "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya yang membenarkan Kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan ***seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh****".(QS Ali Imran 39)*

Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia*, Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(QS :Al Hajj 75).*

Hikmah dan Ilmu para Nabi adalah pemberian langsung dari Allah SWT, dalilnya adalah sebagai berikut

Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan ***Kami berikan kepadanya Hikmah*** *selagi ia masih kanak-kanak(QS Maryam 12)*

Dan ***Kepada Luth Kami berikan Hikmah dan Ilmu*** *dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.(QS Al Anbiya' 74)*

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan ***kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan Ilmu*** *dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya.(QS Al Anbiya' 79)*

Dan ***Sesungguhnya Kami telah memberikan Ilmu kepada Daud dan Sulaiman****, dan keduanya mengucapkan "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman".(QS An Naml 301).*

Al Kitab Juga Menyatakan Nabi Mewariskan Harta
Dalam Al Kitab Taurat dijelaskan ternyata Nabi itu juga mewariskan, Nabi Ibrahim misalnya mewariskan harta untuk keturunannya.

Kemudian datanglah Firman Tuhan kepada Abram dalam suatu penglihatan "Janganlah takut Abram, Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar". Abram menjawab "Ya Tuhan Allah, apakah yang Engkau akan berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, ***dan yang akan mewarisi rumahku adalah Elizer orang Damsyik itu****". Lagi kata Abram "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku". Tetapi datnglah firman Tuhan kepadanya, demikian* ***"Orang ini tidakakan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu"****. Lalu Tuhan membawa Abram ke luar serta berfirman "Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya". Maka firman-Nya kepadanya "demikianlah nanti banyaknya keturunanmu". Lalu percayalah Abram kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran (Kejadian 15, 1-6 Perjanjian Allah dengan Abram ; Janji tentang keturunannya).*

Kesimpulan Analisis
Semua pembahasan diatas menunjukkan bahwa dalam masalah Fadak ***kebenaran berada pada Sayyidah Fatimah Az Zahra AS***. Walaupun begitu tidak ada niat sedikitpun bagi saya untuk mengatakan bahwa Abu Bakar RA adalah pembuat hadis palsu. Dalam masalah ini saya mengambil pandangan bahwa Abu Bakar RA telah keliru dalam memahami hadis tersebut. Mungkin saja beliau memang mendengar sendiri hadis tersebut tetapi berbeda pemahamannya dengan pemahaman Ahlul Bait oleh karena itu Sayyidah Fatimah Ahlul Bait Nabi menolak hadis Abu Bakar dengan menunjukkan sikap marah dan mendiamkan Abu Bakar RA. *Wallahu 'alam*

Salam damai

Siapakah Fatimah Az Zahra AS?.

Posted on November 25, 2007 by secondprince

Siapakah Fatimah Az Zahra AS?.

Beliau AS adalah Putri tercinta Rasulullah SAW. Beliau AS lahir dari Keluarga yang paling mulia dan dididik dalam lingkungan Kenabian. Beliau AS adalah sosok yang mulia dan panutan bagi umat muslim setelah Rasulullah SAW. Beliau AS adalah semulia-mulia teladan bagi wanita yang mukmin.. Beliau AS adalah pribadi yang selalu berada dalam kebenaran. Beliau AS adalah Pribadi yang disucikan oleh Allah SWT dari segala dosa.

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Wanita penghuni surga yang paling utama

Rasulullah SAW bersabda" Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Mazahim istri Firaun.(Hadis shahih riwayat Ahmad,Thabrani,Hakim,Thahawi dalam Shahih Al Jami'As Saghir no 1135 dan Silsilah Al Hadits Al Shahihah no1508).

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Pemimpin atau penghulu seluruh wanita di surga

Bahwa ada malaikat yang datang menemui Rasulullah SAW dan berkata "sesungguhnya Fathimah adalah penghulu seluruh wanita di dalam surga".(Hadis riwayat Al Hakim dalam Al Mustadrak dengan sanad yang baik).

Rasululah SAW bersabda kepada Fathimah"Tidakkah Engkau senang jika Engkau menjadi penghulu bagi wanita seluruh alam" (Hadis riwayat Al Bukhari dalam kitab Al Maghazi) .

Beliau AS adalah semulia-mulia wanita dan Sayyidah wanita sedunia.

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Fathimah, tidakkah anda puas menjadi sayyidah dari wanita sedunia (atau) menjadi wanita tertinggi dari semua wanita dari ummat ini atau wanita mukmin"(Hadis dalam Sahih Bukhari jilid VIII, Sahih Muslim jilid VII, Sunan Ibnu Majah jilid I hlm 518 ,Musnad Ahmad bin Hanbal jilid VI hlm 282,Mustadrak Al Hakim jilid III hlm156).

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah bagian dari diri Rasulullah SAW. Siapapun yang meragukan Beliau AS berarti meragukan Rasulullah SAW. Kemarahan Beliau AS adalah Kemarahan Rasulullah SAW. Tentu kemarahan ini selalu berada dalam kebenaran dan tidak hanya berlandaskan emosi semata.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Fathimah adalah bahagian dariku, barangsiapa yang membuatnya marah, membuatku marah!"(Hadis riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari Bab Fadhail Fathimah no 61).

Rasulullah SAW bersabda "Fathimah adalah sebahagian daripadaku; barangsiapa ragu terhadapnya, berarti ragu terhadapku, dan membohonginya adalah membohongiku"(Hadis riwayat Bukhari dalam Shahih Bukhari kitab nikah bab Dzabb ar-Rajuli).

Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait yang disucikan sesuci-sucinya oleh Allah SWT dari segala dosa. Oleh karena itu Beliau AS terhindar dari kesalahan dan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah yang berkata, " Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya Allah bekehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.(QS Al Ahzab 33). Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah , lalu Nabi Muhammad SAW memanggil Fathimah,Hasan dan Husain, lalu Rasulullah SAW menutupi mereka dengan kain sedang Ali bin Abi Thalib ada di belakang punggung Nabi SAW .Beliau SAW pun menutupinya dengan kain Kemudian Beliau bersabda" Allahumma(ya Allah) mereka itu Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.Ummu Salamah berkata," Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW? . Beliau bersabda " engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan. (Hadis Sunan Tirmidzi no 3205 dan no 3871 dishahihkan oleh Syaikh Nashirudin Al Albani dalam Shahih Sunan Tirmidzi).

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait yang disucikan dan oleh karenanya Beliau jelas sekali adalah Ahlul Bait yang dimaksud dalam hadis Tsaqalain bahwa Mereka selalu bersama Al Quran dan selalu bersama kebenaran.

Rasulullah SAW bersabda. "Kutinggalkan kepadamu dua peninggalan (Ats Tsaqalain), kitab Allah dan Ahlul BaitKu. Sesungguhnya keduanya tak akan berpisah, sampai keduanya

kembali kepadaKu di Al Haudh. (Mustadrak As Shahihain Al Hakim juz III hal 148 Al Hakim menyatakan dalam Al Mustadrak As Shahihain bahwa sanad hadis ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim).

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait tempat berpegang umat Islam agar terhindar dari kesesatan.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait pemberi petunjuk keselamatan bagi umat Islam

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda"Bintang-bintang adalah petunjuk keselamatan penghuni bumi dari bahaya tenggelam di tengah lautan.Adapun Ahlul BaitKu adalah petunjuk keselamatan bagi umatKu dari perpecahan.Maka apabila ada kabilah arab yang berlawanan jalan dengan Mereka niscaya akan berpecah belah dan menjadi partai iblis".(Hadis riwayat Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain jilid 3 hal 149, Al Hakim menyatakan bahwa hadis ini shahih sesuai persyaratan Bukhari Muslim).

Beliau Sayyidah Fatimah AS adalah Ahlul Bait laksana Bahtera Nabi Nuh AS yang barangsiapa menaikinya mereka akan selamat dan barangsiapa yang tidak mengikutinya maka mereka akan tenggelam

Hanash Kanani meriwayatkan "aku melihat Abu Dzar memegang pintu ka'bah (baitullah)dan berkata"wahai manusia jika engkau mengenalku aku adalah yang engkau kenal,jika tidak maka aku adalah Abu Dzar.Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "Ahlul BaitKu seperti perahu Nabi Nuh,barangsiapa menaikinya mereka akan selamat dan barangsiapa yang tidak mengikutinya maka mereka akan tenggelam".(Hadis riwayat Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain jilid 2 hal 343 dan Al Hakim menyatakan bahwa hadis ini shahih).

Semua keutamaan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa Sayyidah Fatimah AS tidak sama dengan sahabat-sahabat Nabi ra. Beliau AS memiliki keutamaan jauh di atas mereka. Mereka para sahabat Nabi lebih layak merujuk dan berpedoman kepada Beliau Sayyidah Fatimah AS yang merupakan Ahlul Bait Rasulullah SAW. Bukankah mereka para sahabat Nabi ra telah mendengarkan wasiat Rasulullah SAW dalam hadis Tsaqalain bahwa mereka harus berpegang teguh kepada Al Quran dan Ahlul Bait. Jadi sungguh aneh sekali kalau ada yang berkata bahwa Sayyidah Fatimah AS layaknya sahabat Nabi yang lain yang juga bisa salah atau dipengaruhi kecenderungan pribadi, atau pendapat Beliau AS hanyalah penafsiran yang juga bisa salah, pendapat ini jelas bertentangan dengan dalil yang shahih. Oleh karena itu Seandainya ada perselisihan antara Sayyidah Fatimah AS dan sahabat Nabi ra maka sudah pasti kebenaran ada pada Sayyidah Fatimah AS karena Beliau AS adalah pribadi yang disucikan oleh Allah SWT dan senantiasa berada dalam kebenaran.

Al Quran Dan Hadis Menyatakan Ahlul Bait Selalu Dalam Kebenaran

Posted on November 25, 2007 by secondprince

Ahlul Bait adalah Pribadi-pribadi yang selalu berada dalam kebenaran

Mereka mendapat kemuliaan yang begitu besar yang telah ditetapkan dalam Al Quran dan Hadis. Banyak sekali isu-isu seputar masalah ini yang membuat orang enggan membahasnya. Yang saya maksud itu adalah *Bagaimana sebenarnya kedudukan Ahlul Bait Rasulullah SAW dalam Islam*. Ada sebagian kelompok yang sangat memuliakan Ahlul Bait, berpedoman kepada Mereka dan Mengambil Ilmu dari Mereka. Ada juga kelompok yang lain yang juga memuliakan Ahlul Bait dan mendudukkan mereka layaknya seperti Sahabat Nabi SAW yang juga memiliki keutamaan yang besar. Ada perbedaan yang besar diantara kedua kelompok ini.

- Kelompok yang pertama memiliki pandangan *bahwa Ahlul Bait adalah pedoman bagi umat islam agar tidak sesat* sehingga Mereka adalah Pribadi-pribadi yang ma'sum dan terbebas dari kesalahan. Kelompok yang pertama ini adalah Islam Syiah
- Kelompok yang kedua memiliki pandangan bahwa Ahlul Bait tidak ma'sum walaupun memiliki banyak keutamaan sehingga Mereka juga tidak terbebas dari kesalahan. Kelompok yang kedua ini adalah Islam Sunni.

Tulisan ini adalah Analisis tentang *bagaimana sebenarnya kedudukan Ahlul Bait dalam Islam.* Sumber-sumber yang saya pakai sepenuhnya adalah hadis-hadis dalam Kitab Hadis Sunni. Sebelumnya perlu ditekankan bahwa tulisan ini berusaha untuk menelaah pandangan manakah yang benar dan sesuai dengan dalil perihal kedudukan Ahlul Bait Rasulullah SAW. Sebaiknya perlu juga dijelaskan bahwa pembahasan seputar kemuliaan Ahlul Bait ini tidak perlu selalu dikaitkan dengan Sunni atau Syiah. Maksudnya bagaimanapun nantinya pandangan saya tidak perlu dikaitkan dengan *apakah saya Sunni atau Syiah* karena memang bukan itu inti masalahnya. Cukup lihat dalil atau argumen yang dipakai dan nilailah sendiri benar atau tidak.

.

.

Kemuliaan Ahlul Bait Dalam Al Quran

Al Quran dalam *Surah Al Ahzab 33* telah menyatakan kedudukan Ahlul Bait bahwa *Mereka adalah Pribadi-pribadi yang disucikan oleh Allah SWT.*

Mari kita lihat Al Ahzab ayat 33 yang berbunyi

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. ***Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan mensucikanmu sesuci-sucinya.***

Jika kita melihat ayat sebelum dan sesudah ayat ini maka dengan sekilas kita dapat menyimpulkan bahwa *Ahlul Bait yang dimaksud itu adalah istri-istri Nabi SAW* karena memang ayat sebelumnya ditujukan pada istri-istri Nabi SAW. Pemahaman seperti ini dapat dibenarkan jika tidak ada dalil shahih yang menjelaskan tentang ayat ini. Mari kita bahas.

Kita sepakat bahwa Al Quran diturunkan secara berangsur-angsur, artinya tidak diturunkan sekaligus dalam bentuk kitab yang utuh melainkan diturunkan sebagian-sebagian. Untuk mengetahui kapan ayat-ayat Al Quran diturunkan kita harus merujuk kepada *Asbabun Nuzulnya*. Tapi sayangnya tidak semua ayat Al Quran terdapat asbabun nuzul yang shahih menjelaskan sebab turunnya. Berdasarkan hal ini maka ayat-ayat dalam al Quran dibagi menjadi

1. *Ayat Al Quran yang memiliki Asbabun Nuzul atau sebab turunnya. Maksudnya ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa atau tujuan tertentu. Hal ini diketahui dengan hadis asbabun nuzul yang shahih.*
2. *Ayat Al Quran yang tidak memiliki Asbabun Nuzul atau sebab turunnya karena memang tidak ada asbabun nuzul yang shahih yang menjelaskan sebab turunnya*

Lalu apa kaitannya dengan pembahasan ini?. Ternyata terdapat asbabun nuzul yang shahih yang menjelaskan turunnya penggalan terakhir surah *Al Ahzab 33* yang lebih dikenal dengan sebutan *Ayat Tathhir(ayat penyucian)* yaitu penggalan

Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33)

Yang arti atau terjemahannya adalah

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan mensucikanmu sesuci-sucinya.

Ternyata banyak Hadis-hadis shahih dan jelas yang menyatakan bahwa ayat *Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33)* turun sendiri terpisah dari ayat sebelum dan sesudahnya. Artinya *ayat tersebut tidak terkait dengan ayat sebelum dan sesudahnya* yang ditujukan untuk istri-istri Nabi SAW. *Ayat tersebut justru ditujukan untuk Pribadi-pribadi yang lain* dan bukan istri-istri Nabi SAW. Mungkin ada yang akan berpendapat bahwa yang seperti ini sama halnya dengan ***Mutilasi ayat,*** hal ini jelas tidak benar karena ayat yang dimaksud memang ditujukan untuk pribadi tertentu sesuai dengan asbabun nuzulnya.

Sebenarnya Ada dua cara untuk mengetahui siapa yang dituju oleh suatu Ayat dalam Al Quran.

- *Cara yang pertama adalah dengan melihat ayat sebelum dan ayat sesudah dari ayat yang dimaksud, memahaminya secara keseluruhan dan baru kemudian menarik kesimpulan.*
- *Cara kedua adalah dengan melihat Asbabun Nuzul dari Ayat tersebut yang terdapat dalam hadis yang shahih tentang turunnya ayat tersebut.*

Cara pertama yaitu dengan melihat urutan ayat, jelas memiliki syarat bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan secara bersamaan atau diturunkan berkaitan dengan individu-individu

yang sama. Dan untuk mengetahui hal ini jelas dengan melihat Asbabun Nuzul ayat tersebut. Jadi sebenarnya baik cara pertama atau kedua sama-sama memerlukan asbabun nuzul ayat tersebut. Seandainya terdapat dalil yang shahih dari asbabun nuzul suatu ayat *tentang siapa yang dituju dalam ayat tersebut* maka hal ini jelas lebih diutamakan ketimbang melihat *urutan ayat baik sebelum maupun sesudahnya.* Alasannya adalah ayat-ayat Al Quran tidaklah diturunkan secara bersamaan melainkan diturunkan berangsur-angsur. Oleh karenanya *dalil shahih dari Asbabun Nuzul* jelas lebih tepat menunjukkan *siapa yang dituju dalam ayat tersebut.*

Berbeda halnya apabila tidak ditemukan *dalil shahih yang menjelaskan Asbabun Nuzul ayat tersebut*. Maka dalam hal ini jelas lebih tepat dengan *melihat urutan ayat baik sebelum maupun sesudahnya* untuk menangkap maksud kepada siapa ayat tersebut ditujukan.

Jadi ini bukan mutilasi ayat tapi memang *ayatnya turun sendiri terpisah dari ayat sebelum maupun sesudahnya* dan ditujukan untuk pribadi-pribadi tertentu. Hal ini berdasarkan hadis-hadis yang menjelaskan Asbabun Nuzul Ayat Tathir, Hadis ini memiliki derajat yang sahih dan dikeluarkan oleh *Ibn Abi Syaibah, Ahmad, Al Tirmidzi, Al Bazzar, Ibnu Jarir Ath Thabari, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ath Thabrani, Al Baihaqi dan Al Hafiz Al Hiskani*. Berikut adalah hadis riwayat Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi.*

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah yang berkata, ***"Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.(QS Al Ahzab 33).*** *Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah , lalu Nabi Muhammad SAW memanggil Fathimah, Hasan dan Husain, lalu Rasulullah SAW menutupi mereka dengan kain sedang Ali bin Abi Thalib ada di belakang punggung Nabi SAW .Beliau SAW pun menutupinya dengan kain Kemudian Beliau bersabda" Allahumma(ya Allah) mereka itu Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Ummu Salamah berkata," Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW? . Beliau bersabda " engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan". (Hadis Sunan Tirmidzi no 3205 dan no 3871 dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani dalam Shahih Sunan Tirmidzi).*

Dari hadis ini dapat diketahui beberapa hal sebagai berikut

1. Bahwa ayat ini turun di rumah Ummu Salamah ra, dan terpisah dari ayat sebelum maupun sesudahnya. Hadis itu menjelaskan bahwa yang turun itu hanya penggalan ayat ***Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.***
2. Ahlul Bait yang dimaksud dijelaskan sendiri oleh Nabi SAW melalui kata-kata Beliau SAW ***"Ya Allah, mereka adalah Ahlul BaitKu"*** Pernyataan ini ditujukan pada mereka yang diselimuti kain oleh Rasulullah SAW yaitu Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as.

3. Ayat ini tidak ditujukan untuk istri-istri Nabi SAW. Buktinya adalah ***Pertanyaan Ummu Salamah.*** Pertanyaan Ummu Salamah mengisyaratkan bahwa ayat itu tidak ditujukan untuk istri-istri Nabi SAW, karena jika Ayat yang dimaksud memang turun untuk istri-istri Nabi SAW maka seyogyanya Ummu Salamah tidak perlu bertanya ***Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW?***. Bukankah jika ayat tersebut turun mengikuti ayat sebelum maupun sesudahnya maka adalah jelas bagi Ummu Salamah bahwa Beliau ra selaku istri Nabi SAW juga dituju dalam ayat tersebut dan Beliau ra tidak akan bertanya kepada Rasulullah SAW. Adanya pertanyaan dari Ummu Salamah ra menyiratkan bahwa ayat ini benar-benar terpisah dari ayat yang khusus untuk Istri-istri Nabi SAW. Sekali lagi ditekankan kalau memang ayat itu jelas untuk istri-istri Nabi SAW maka Ummu Salamah ra tidak perlu bertanya lagi ***"Dan apakah aku bersama mereka wahai Nabi Allah?".***
4. ***Penolakan Rasulullah SAW terhadap pertanyaan Ummu Salamah***, Beliau SAW bersabda *" engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan"*. Hal ini menunjukkan Ummu Salamah selaku salah satu Istri Nabi SAW tidaklah bersama mereka Ahlul Bait yang dituju oleh ayat ini. Beliau Ummu Salamah ra mempunyai kedudukan tersendiri dan bukanlah Ahlul Bait yang dimaksud dalam ayat ini.

Kesimpulan dari hadis-hadis Asbabun nuzul ayat tathhir adalah Ahlul Bait dalam Al Ahzab 33 itu adalah

1. Rasulullah SAW sendiri karena ayat itu turun untuk Beliau berdasarkan kata-kata ***Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW***
2. Mereka yang diselimuti kain oleh Rasulullah SAW dan dinyatakan bahwa mereka adalah Ahlul Bait Rasulullah SAW yang dimaksud yaitu Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as.

Terdapat beberapa ulama ahlus sunnah yang menyatakan bahwa ayat tathiir adalah khusus untuk Ahlul Kisa' (Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as) yaitu

1. Ibnu Jarir Ath Thabari dalam kitab *Tafsir Ath Thabary* juz I hal 50 ketika menafsirkan ayat ini beliau membatasi cakupan Ahlul Bait itu hanya pada diri Nabi SAW, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan menyatakan bahwa ayat tersebut hanya untuk Mereka berlima *(merujuk pada berbagai riwayat yang dikutip Thabari)*.
2. Abu Ja'far Ath Thahawi dalam kitab *Musykil Al Atsar* juz I hal 332-339 setelah meriwayatkan berbagai hadis tentang ayat ini beliau menyatakan bahwa ayat tathiir ditujukan untuk Rasulullah SAW, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan tidak ada lagi orang selain Mereka. Beliau juga menolak anggapan bahwa Ahlul Bait yang dituju oleh ayat ini adalah istri-istri Nabi SAW. Beliau menulis *Maka kita mengerti bahwa pernyataan Allah dalam* ***Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya****. (Al-Ahzab :33) ditujukan pada orang-orang yang khusus dituju olehNya untuk mengingatkan akan derajat Mereka yang tinggi dan para istri Rasulullah SAW hanyalah yang dituju pada bagian yang sebelumnya dari ayat itu yaitu sebelum ditujukan pada orang-orang tersebut"*.

Mungkin terdapat keraguan sehubungan dengan urutan ayat Al Ahzab 33, kalau memang ayat tersebut hanya ditujukan untuk Ahlul Kisa' kenapa ayat ini terletak diantara ayat-ayat yang membicarakan tentang istri-istri Nabi. Perlu ditekankan bahwa peletakan susunan ayat-ayat dalam Al Quran adalah dari Nabi SAW dan juga diketahui bahwa ayat ayat Al Quran diturunkan berangsur-angsur, pada dasarnya kita tidak akan menyelisihi urutan ayat kecuali terdapat dalil yang shahih yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun sendiri dan tidak berkaitan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Berikut akan diberikan contoh lain tentang ini, yaitu penggalan Al Maidah ayat 3

"Pada pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".

Ayat di atas adalah penggalan Al Maidah ayat 3 yang turun sendiri di arafah berdasarkan Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih Bukhari no 4606* , Muslim dalam *Shahih Muslim, no 3017* tidak terkait dengan ayat sebelum maupun sesudahnya yang berbicara tentang makanan yang halal dan haram.

Dari Thariq bin Syihab, ia berkata, 'Orang Yahudi berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya kamu membaca ayat yang jika berhubungan kepada kami, maka kami jadikan hari itu sebagai hari besar'. Maka Umar berkata, 'Sesungguhnya saya lebih mengetahui dimana ayat tersebut turun dan dimanakah Rasulullah SAW ketika ayat tersebut diturunkan kepadanya, yaitu diturunkan pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) dan Rasulullah SAW berada di Arafah. Sufyan berkata: "Saya ragu, apakah hari tsb hari Jum'at atau bukan (dan ayat yang dimaksud tersebut) adalah ***"Pada pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"*** *(H.R.Muslim, kitab At-Tafsir)*

.

.

Makna Ayat Tathir

Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33)

Innama

Setelah mengetahui bahwa ayat ini ditujukan untuk ahlul kisa'(Rasulullah SAW, Sayyidah Fathimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS) sekarang akan dibahas makna dari ayat tersebut. Ayat ini diawali dengan kata *Innama*, dalam bahasa arab kata ini memiliki makna al hashr atau pembatasan. Dengan demikian lafal ini menunjukkan bahwa kehendak Allah itu hanya untuk menghilangkan *ar rijs* dari Ahlul Bait as dan menyucikan Mereka sesuci-sucinya. Allah SWT tidak menghendaki hal itu dari selain Ahlul Bait as dan tidak juga menghendaki hal yang lain untuk Ahlul Bait as.

Yuridullah

Setelah kata *Innama* diikuti kata *yuridullah* yang berarti Allah berkehendak, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa iradah Allah SWT terbagi dua yaitu *iradah takwiniyyah* dan *iradah tasyri'iyyah*. *Iradah takwiniyyah* adalah iradah Allah yang bersifat pasti atau niscaya terjadi, hal ini dapat dilihat dari ayat berikut

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadaNya 'Jadilah 'maka terjadilah ia"(QS Yasin :82)
"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apanila Kami menghendakinya,Kami hanya berkata kepadanya 'Jadilah'maka jadilah ia"(QS An Nahl :40)
"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"(QS Hud:107)

Sedangkan yang dimaksud *Iradah tasyri'iyah* adalah Iradah Allah SWT yang terkait dengan penetapan hukum syariat bagi hamba-hambanya agar melaksanakannya dengan ikhtiar mereka sendiri. Dalam hal ini iradah Allah SWT adalah penetapan syariat adapun pelaksanaannya oleh hamba adalah salah satu tujuan penetapan syariat itu, oleh karenanya terkadang tujuan itu terealisasi dan terkadang tidak sesuai dengan pilihan hamba itu sendiri apakah mematuhi syariat yang telah ditetapkan Allah SWT atau melanggarnya. Contoh iradah ini dapat dilihat pada ayat berikut

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah)bulan ramadhan,bulan yang didalamnya diturunkan Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda(antara yang haq dan yang bathil).Karena itu barangsiapa diantara kamu hadir di bulan itu maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka(wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu,pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur".(QS Al Baqarah :185).

"Hai orang-orang beriman apabila kamu hendak mengerjakan sholat,maka basuhlah muka dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepalamu dan kakimusampai dengan kedua mata kaki dan jika kamu junub maka mandilah dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan lalu kamu tidak memperoleh air,maka bertanyamumlah dengan tanah yang baik(bersih) sapulah muka dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmatnya bagimu supaya kamu bersyukur".(QS Al Maidah : 6)

Iradah dalam *Al Baqarah 185* adalah berkaitan dengan *syariat Allah tentang puasa* dimana aturan-aturan yang ditetapkan Allah itu adalah untuk memudahkan manusia dalam melaksanakannya,sehingga iradah ini akan terwujud pada orang yang berpuasa. Sedangkan yang tidak mau berpuasa jelas tidak ada hubungannya dengan iradah ini. Begitu juga Iradah dalam Al Maidah ayat 6 dimana *Allah hendak membersihkan manusia dan menyempurnakan nikmatnya* bagi manusia supaya manusia bersyukur, iradah ini jelas terkait dengan syariat wudhu dan tanyamum yang Allah tetapkan oleh karenanya iradah ini akan terwujud bagi *orang yang bersuci sebelum sholat dengan wudhu dan tanyamum dan ini tidak berlaku bagi orang yang tidak bersuci baik dengan wudhu atau tanyamum.* Dan perlu ditekankan bahwa iradah tasyri'iyah ini ditujukan pada semua umat muslim yang melaksanakan syariat Allah SWT tersebut termasuk dalam hal ini Ahlul Bait as.

Iradah dalam Ayat tathhiir adalah iradah takwiniyah dan bukan iradah tasyri'iyah artinya tidak terkait dengan syariat tertentu yang Allah tetapkan, tetapi iradah ini bersifat niscya atau pasti terjadi. Hal ini berdasarkan alasan-alasan berikut

1. Penggunaan lafal *Innama* yang bermakna *hashr* atau pembatasan menunjukkan arti bahwa Allah tidak berkehendak untuk menghilangkan *rijs* dengan bentuk seperti itu kecuali dari Ahlul Bait, atau dengan kata lain kehendak penyucian ini terbatas hanya pada pribadi yang disebut Ahlul Bait dalam ayat ini.
2. Berdasarkan asbabun nuzulnya ayat ini seperti dalam hadis riwayat Turmudzi di atas tidak ada penjelasan bahwa iradah ini berkaitan dengan syariat tertentu yang Allah tetapkan.
3. Allah memberi penekanan khusus setelah kata kerja *liyudzhiba*(menghilangkan) dengan firmannya *wa yuthahhirakum tathiira*. Dan kata kerja kedua ini *wa yuthahhirakum(menyucikanmu)* dikuatkan dengan *mashdar tathiira(sesuci-sucinya)*yang mengakhiri ayat tersebut. Penekanan khusus ini merupakan salah satu petunjuk bahwa iradah Allah ini adalah iradah takwiniyah.

Li yudzhiba 'An kumurrijsa Ahlal bait

Kemudian kalimat selanjutnya adalah *li yudzhiba 'an kumurrijsa ahlal bait* . Kalimat tersebut menggunakan kata *'an* bukan *min.* Dalam bahasa Arab, kata *'an* digunakan untuk sesuatu yang belum mengenai, sementara kata min digunakan untuk sesuatu yang telah mengenai. Oleh karena itu, kalimat tersebut memiliki arti untuk menghilangkan *rijs* dari Ahlul Bait (sebelum *rijs* tersebut mengenai Ahlul Bait), atau dengan kata lain untuk menghindarkan Ahlul Bait dari *rijs*. Sehingga jelas sekali, dari kalimat ini terlihat makna kesucian Ahlul Bait dari *rijs.* Lagipula adalah tidak tepat menisbatkan bahwa sebelumnya mereka Ahlul bait memiliki *rijs* kemudian baru Allah menyucikannya karena Ahlul Bait yang disucikan dalam ayat ini meliputi Imam Hasan dan Imam Husain yang waktu itu masih kecil dan belum memiliki *rijs*.

Ar Rijs

Dalam Al Quran terdapat cukup banyak ayat yang menggunakan kata *rijs*, diantaranya adalah sebagai berikut.

"Sesungguhny,a (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji (rijs) termasuk perbuatan setan" (QS Al Maidah: 90).
"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis (rijs) dan jauhilah perkataan-perkataan dusta" (QS Al Hajj: 30).
"Dan adapun orang orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat ini bertambah kekafiran (rijs) mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir" (QS At Taubah: 125).
"Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis (rijs)" (QS At Taubah: 95).
"Dan Allah menimpakan kemurkaan (rijs) kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya" (QS Yunus: 100).

Dari semua ayat-ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *rijs adalah segala hal bisa dalam bentuk keyakinan atau perbuatan yang keji, najis yang tidak diridhai dan menyebabkan kemurkaan Allah SWT.*

Asy Syaukani dalam tafsir *Fathul Qadir* jilid 4 hal 278 menulis,

“… yang dimaksud dengan rijs ialah dosa yang dapat menodai jiwa jiwa yang disebabkan oleh meninggalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan melakukan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Maka maksud dari kata tersebut ialah seluruh hal yang di dalamnya tidak ada keridhaan Allah SWT”.

Kemudian ia melanjutkan,

“Firman `… dan menyucikan kalian… ‘ maksudnya adalah: `Dan menyucikan kalian dari dosa dan karat (akibat bekas dosa) dengan penyucian yang sempurna.’ Dan dalam peminjaman kata rijs untuk arti dosa, serta penyebutan kata thuhr setelahnya, terdapat isyarat adanya keharusan menjauhinya dan kecaman atas pelakunya”.

Lalu ia menyebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Hakim, At Turmudzi, Ath Thabarani, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam kitab *Ad Dalail* jilid 4 hal 280, bahwa Nabi saw. bersabda dengan sabda yang panjang, dan pada akhirnya beliau mengatakan *“Aku dan Ahlul BaitKu tersucikan dari dosa-dosa”. (kami telah membahas secara khusus hadis ini di bagaian yang lain)*

Ibnu Hajar Al Haitami Al Makki dalam kitab *Ash Shawaiq* hal 144-145 berkata,

“Ayat ini adalah sumber keutamaan Ahlul Bait, karena ia memuat mutiara keutamaan dan perhatian atas mereka. Allah mengawalinya dengan innama yang berfungsi sebagai pengkhususan kehendakNya untuk menghilangkan hanya dari mereka rijs yang berarti dosa dan keraguan terhadap apa yang seharusnya diimani dan menyucikan mereka dari seluruh akhlak dan keadaan tercela.”

Jalaluddin As Suyuthi dalam kitab *Al lklil* hal 178 menyebutkan bahwa

kesalahan adalah rijs, oleh karena itu kesalahan tidak mungkin ada pada Ahlul Bait.

Semua penjelasan diatas menyimpulkan bahwa Ayat tathiir ini memiliki makna bahwa Allah SWT hanya berkehendak untuk menyucikan Ahlul Bait dari semua bentuk keraguan dan perbuatan yang tercela termasuk kesalahan yang dapat menyebabkan dosa dan kehendak ini bersifat takwiniyah atau pasti terjadi. Selain itu penyucian ini tidak berarti bahwa sebelumnya terdapat rijs tetapi penyucian ini sebelum semua rijs itu mengenai Ahlul Bait atau dengan kata lain Ahlul Bait dalam ayat ini adalah pribadi-pribadi yang dijaga dan dihindarkan oleh Allah SWT dari semua bentuk rijs. Jadi tampak jelas sekali bahwa ayat ini telah menjelaskan tentang kedudukan yang mulia dari Ahlul Bait yaitu Rasulullah SAW, Imam Ali as, Sayyidah Fathimah Az Zahra as, Imam Hasan as dan Imam Husain as. Penyucian ini menetapkan bahwa ***Mereka Ahlul Bait senantiasa menjauhkan diri dari dosa-dosa dan senantiasa berada dalam kebenaran. Oleh karenanya tepat sekali kalau mereka adalah salah satu dari Tsaqalain selain Al Quran yang dijelaskan Rasulullah SAW sebagai tempat berpegang dan berpedoman umat islam agar tidak tersesat.***

.

.

Kemuliaan Ahlul Bait Dalam Hadis Rasulullah SAW

Rasulullah SAW bersabda. "Kutinggalkan kepadamu dua peninggalan (Ats Tsaqalain), kitab Allah dan Ahlul BaitKu. Sesungguhnya keduanya tak akan berpisah, sampai keduanya kembali kepadaKu di Al Haudh" ***(Mustadrak As Shahihain Al Hakim juz III hal 148*** *Al Hakim menyatakan dalam Al Mustadrak As Shahihain bahwa sanad hadis ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim).*

Hadis-hadis Shahih dari Rasulullah SAW menjelaskan bahwa mereka Ahlul Bait AS adalah pedoman bagi umat Islam selain Al Quranul Karim. Mereka Ahlul Bait senantiasa bersama Al Quran dan senantiasa bersama kebenaran.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761)

Hadis ini menjelaskan bahwa manusia termasuk sahabat Nabi diharuskan berpegang teguh kepada Al Quran dan Ahlul Bait. ***Ahlul Bait yang dimaksud dijelaskan sendiri dalam Hadis Sunan Tirmidzi di atas atau Hadis Kisa' yaitu Sayyidah Fathimah AS, Imam Ali AS, Imam Hasan AS dan Imam Husain AS.***

Selain itu ada juga hadis

Hanash Kanani meriwayatkan "aku melihat Abu Dzar memegang pintu ka'bah (baitullah)dan berkata"wahai manusia jika engkau mengenalku aku adalah yang engkau kenal,jika tidak maka aku adalah Abu Dzar.Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "Ahlul BaitKu seperti perahu Nabi Nuh, barangsiapa menaikinya mereka akan selamat dan barangsiapa yang tidak mengikutinya maka mereka akan tenggelam".(Hadis riwayat Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain jilid 2 hal 343 dan Al Hakim menyatakan bahwa hadis ini shahih).

Hadis ini menjelaskan bahwa Ahlul Bait seperti bahtera Nuh dimana yang menaikinya akan selamat dan yang tidak mengikutinya akan tenggelam. Mereka Ahlul Bait Rasulullah SAW adalah pemberi petunjuk keselamatan dari perpecahan.

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda"Bintang-bintang adalah petunjuk keselamatan penghuni bumi dari bahaya tenggelam di tengah lautan.Adapun Ahlul BaitKu adalah petunjuk keselamatan bagi umatKu dari perpecahan.Maka apabila ada kabilah arab yang berlawanan jalan dengan Mereka niscaya akan berpecah belah dan menjadi partai iblis".
(Hadis riwayat Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain jilid 3 hal 149, Al Hakim menyatakan bahwa hadis ini shahih sesuai persyaratan Bukhari Muslim).

Begitu besarnya kemuliaan Ahlul Bait Rasulullah SAW ini membuat mereka jelas tidak bisa dibandingkan dengan sahabat-sahabat Nabi ra. Tidak benar jika dikatakan bahwa Ahlul Bait sama halnya sahabat-sahabat Nabi ra sama-sama memiliki keutamaan yang besar karena jelas sekali berdasarkan dalil shahih di atas bahwa Ahlul Bait kedudukannya lebih tinggi karena Mereka adalah tempat rujukan bagi para sahabat Nabi setelah Rasulullah SAW meninggal**.** Jadi tidak tepat kalau dikatakan Ahlul Bait juga bisa salah, atau sahabat Nabi bisa mengajari Ahlul Bait atau Menyalahkan Ahlul Bait**.** Sekali lagi***, Al Quran dan Hadis di atas sangat***

jelas menunjukkan bahwa mereka Ahlul Bait akan selalu bersama kebenaran oleh karenanya Rasulullah SAW memerintahkan umatnya(termasuk sahabat-sahabat Beliau SAW) untuk berpegang teguh dengan Mereka Ahlul Bait.

Kekeliruan Hafiz Firdaus Dalam Memahami Hadis Tsaqalain

Posted on Oktober 30, 2007 by secondprince

Kekeliruan Hafiz Firdaus Dalam Memahami Hadis Tsaqalain

Hadis Tsaqalain memang merupakan hadis yang seringkali dipermasalahkan di sisi Sunni baik dari segi sanad maupun matannya. Sayangnya permasalahan tersebut adalah permasalahan yang dicari-cari, seperti meragukan sanad-sanadnya padahal sanad hadis ini adalah shahih dan mutawatir atau melakukan takwil terhadap maknanya karena khawatir akan menjadi hujjah bagi Syiah, padahal makna hadis itu begitu jelas sehingga penakwilan terhadap maknanya kelihatan sekali dibuat-buat agar tidak menjadi hujjah bagi Syiah. Penakwilan seperti ini yang dilakukan oleh Hafiz Firdaus dalam bukunya *"Jawaban Ahlus Sunnah Kepada Syiah Rafidhah Dalam Persoalan Khalifah"*. Tulisan Hafiz Firdaus tentang Hadis Tsaqalain dapat anda lihat disini.

Perlu ditekankan Hadis Tsaqalain ini benar-benar terdapat dalam kitab hadis Sunni, oleh karena itu lebih baik disingkirkan pikiran-pikiran yang menganggap pembahasan hadis ini selalu berkaitan dengan Syiah. Masalah Syiah memakai hadis ini sebagai hujjah itu masalah lain. Yang ingin dibahas itu bagaimana sebenarnya pemahaman yang benar terhadap hadis ini tanpa dipengaruhi kecenderungan untuk menolak Syiah. Kecenderungan menolak Syiah atau kedengkian kepada Syiah membuat mata seringkali tertutup dari pemahaman yang benar. Seolah yang benar bukan terletak pada Teks Hadis itu sendiri tapi terletak pada sejauh apa pemahaman hadis itu berbeda dengan apa yang dikatakan Syiah. Seolah-olah pemahaman yang berbeda dengan apa yang dipahami Syiah atau pemahaman yang menjatuhkan Syiah maka pemahaman itu akan menjadi benar dengan sendirinya. Sebaliknya setiap pemahaman yang dapat dijadikan hujjah oleh Syiah maka itu menjadi salah. Pemahaman seperti inilah yang ditunjukkan Hafiz Firdaus dalam bukunya dan pemahaman beliau itu benar-benar keliru.

Hafiz Firdaus ketika membahas Hadis Tsaqalain benar-benar dipengaruhi oleh prakonsepsinya *bahwa Apapun yang menjadi Hujjah Syiah adalah bathil.* Oleh karena itu pembahasan Beliau itu berputar-putar pada bagaimana cara memahami Hadis Tsaqalain agar tidak menjadi hujjah Syiah bahkan sebaliknya menjadi serangan terhadap Syiah. Sudah jelas sekali sikap yang seperti ini benar-benar tidak objektif dan memang sangat dipaksakan. Sikap seperti ini memang mempunyai niat tertentu dalam rangka untuk menjatuhkan Syiah.

Strategi yang seringkali dilakukan oleh tipe-tipe orang seperti ini untuk menjatuhkan Syiah adalah berusaha menanamkan sugesti kepada para pembacanya bahwa *"Apapun Yang Dikatakan Syiah Adalah Sesat".* Bukti nyata untuk hal ini dapat anda lihat dalam tulisannya ketika Hafiz Firdaus membahas hadis-hadis yang dijadikan hujjah bagi Syiah, beliau selalu berkata

"Hadis ini justru adalah sebaik-baik dalil untuk membatalkan hujjah Syiah atau hadis ini justru dengan jitu membatalkan doktrin Syiah".

Padahal kalau dilihat dan dipikirkan dengan seksama yang dia katakan sebaik-baik dalil itu benar-benar dipaksakan dan dibuat-buat. *(jadi dimana jitunya)*

Begitulah memang dan tentu bisa diduga, mereka yang dengki kepada Syiah akan berteriak kegirangan ketika mereka melihat ternyata *Hujjah Syiah dikatakan bathil*. Dalam pikiran mereka Syiah itu kafir dan sesat. Kemudian dengan pikiran seperti ini nyata sekali kalau mereka tidak akan menilai objektif apapun yang menjadi hujjah Syiah, bagi mereka yang penting Syiah salah. Sehingga adanya bantahan dari siapapun terhadap Syiah akan membuat mereka senang walaupun bantahan itu sendiri ngawur dan dibuat-buat. Tentu saja kedengkian dan kebencian membuat mereka tidak bisa berpikir kritis dan tidak bisa memahami dengan benar karena yang diinginkan itu adalah penolakan. Jadi setiap penolakan terhadap Syiah akan menjadi kebenaran bagi mereka. Mari kita telaah pembahasan hadis Tsaqalain oleh Hafiz Firdaus ini dan akan ditunjukkan bahwa pembahasan ini tidak selalu berkaitan dengan Apa yang seharusnya bagi Sunni atau Apa yang dikatakan Syiah. Cukup kita lihat bagaimana Hadis Tsaqalain itu berbicara.

Hafiz Firdaus memulai pembahasannya dengan hadis Tsaqalain riwayat Muslim dalam *Shahih Muslim hadis no: 2408 (Kitab keutamaan para sahabat, Bab keutamaan 'Ali bin Abi Thalib)*.

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia. Aku merasakan bahawa utusan Tuhan-Ku (Malaikat Maut) akan datang dan aku akan memenuhinya. Aku tinggalkan kepada kalian al-Tsaqalain (dua perkara yang penting): Yang pertama adalah Kitab Allah (al-Qur'an), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka berpegang teguhlah dengan Kitab Allah. (Perawi – Zaid bin Arqam – menjelaskan bahawa Rasulullah menekankan kepada berpegang dengan Kitab Allah. Kemudian Rasulullah menyambung):(Yang kedua ialah) Dan Ahl al-Baitku, aku peringatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-Baitku. Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-Baitku. Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-Baitku.

Kemudian beliau langsung membawakan hadis kedua yang dikeluarkan oleh Tirmizi di dalam kitab *Sunan Tirmizi hadis no: 3874 (Kitab Manaqib, Bab Manaqib Ahl al-Bait)*. Juga dikeluarkan oleh Ahmad, Al-Thabarani dan Al-Thahawi dan dinilai sahih oleh Al-Albani di dalam *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah – hadis no: 1761*.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu .

Perhatikan baik-baik setelah membawa kedua hadis ini beliau Hafiz Firdaus tidak menyangkal keshahihan hadis ini, artinya beliau sepakat bahwa kedua hadis tersebut memiliki sanad yang shahih. Sayangnya beliau melakukan *akrobat yang aneh* ketika memahami hadis ini. Tetapi sebelum berakrobat beliau sudah melakukan pembenaran terhadap akrobatnya sendiri, lihat kata-katanya

"para pengkaji Syi'ah merumuskan bahawa Hadis al-Tsaqalain juga diriwayatkan oleh puluhan orang sahabat dan tercatit dalam ratusan kitab rujukan Ahl al-Sunnah. Rumusan ini

diterima dengan baik kerana para sahabat dan para tokoh Ahl al-Sunnah tersebut tidak sekadar meriwayat dan mencatit Hadis al-Tsaqalain akan tetapi mereka juga memahaminya dengan pemahaman yang benar. Bagaimanakah pemahaman tersebut? Ikutilah pembahasan seterusnya".

Tidak berlebihan kalau kita berpendapat bahwa Hafiz Firdaus juga membenarkan bahwa riwayat hadis Tsaqalain sangat banyak dan mutawatir. Dari kata-katanya itu juga ia menisbatkan pemahaman yang benar itu adalah pemahamannya dan pemahamannya itu mewakili pemahaman sahabat dan tokoh-tokoh Ahlus Sunnah. Sugesti yang pas sekali bagi mereka yang pikirannya benar-benar tertutup. Padahal dalam karyanya itu tidak satupun dia mengutip pendapat sahabat dan tokoh Ahlus Sunnah perihal Hadis Tsaqalain.*(pendapat Ajjuri yang dia kutip tidak memuat keterangan kalau yang dibicarakan itu adalah penafsiran Ajjuri terhadap hadis Tsaqalain)*

Hafiz Firdaus menafsirkan bahwa Hadis Tsaqalain menafikan Rasulullah SAW mewasiatkan jawatan khalifah bagi Ahlul Bait. Masalah inilah yang saya maksud berkaitan dengan apa yang dikatakan Syiah. Saya tidak akan membahas ini, mari kita lihat teks hadis Tsaqalain itu sendiri. ***Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat.*** Kata- kata ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW meninggalkan sesuatu yang jika kita berpegang kepadanya niscaya kita tidak akan sesat, lalu apa itu? ***Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu .*** Ternyata keduanya Al Quran dan Ahlul Bait yang menjadi pegangan kita agar tidak sesat. *Lihat sederhana bukan dan tidak perlu main akrobat segala.*

Lihat lagi riwayat Muslim *Aku tinggalkan kepada kalian al-Tsaqalain (dua perkara yang penting),* nah ada dua perkara penting yang ditinggalkan Rasulullah SAW. Lalu apa itu? ***Yang pertama adalah Kitab Allah (al-Qur'an), di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka berpegang teguhlah dengan Kitab Allah.*** Jelas yang pertama Al Quran dan kita harus berpegang teguh kepadanya, lalu apa yang kedua? ***(Yang kedua ialah) Dan Ahl al-Baitku, aku peringatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-Baitku. Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-Baitku. Aku peringatkan kalian kepada Allah tentang Ahl al-Baitku.*** Yang kedua adalah Ahlul Bait, kata-kata Rasulullah SAW menunjukkan Rasulullah mengingatkan Kita akan Ahlul Bait, tapi apa persisnya peringatan itu tidak dijelaskan dalam hadis tersebut.

Jadi bagaimana? Mari kita telaah, bukankah awalnya Rasulullah SAW berkata ada 2 perkara penting yang beliau tinggalkan, yang pertama Kitab Allah dan kita harus berpegang teguh kepadanya kemudian Ahlul Bait, nah kita harus apa dengan Ahlul Bait, peringatan itu kok tidak dijelaskan. Adalah tidak mungkin kalau Rasulullah SAW tidak menjelaskan perkara penting, jadi dengan kata lain peringatan itu sudah tercakup dalam pesan sebelumnya tentang Al Quran, artinya pesan Rasulullah SAW terhadap dua perkara itu adalah sama yaitu keharusan berpegang teguh pada keduanya. Seandainya peringatan Rasulullah SAW tentang Al Quran dan Ahlul Bait itu berbeda maksudnya maka Rasulullah SAW pasti akan langsung menjelaskannya. Artinya peringatan Rasulullah kepada Kita soal Ahlul Bait adalah ***hendaklah berpegang teguh padanya sama seperti Al Quran.*** Pemahaman seperti ini benar-benar cocok dengan hadis Tsaqalain kedua riwayat Tirmizi, Ahmad, Thabrani dan Thahawi sebelumnya.

Sedangkan yang dikatakan Hafiz Firdaus adalah penakwilan dan bukan zhahir hadis, lihat kata-katanya

Peringatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Hadis al-Tsaqalain adalah supaya kita umat Islam menjaga sikap terhadap Ahl al-Bait baginda. Hendaklah kita mencintai, berselawat, menghormati dan bersopan terhadap Ahl al-Bait radhiallahu 'anhum dalam batasan yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah yang sahih.

Sekarang coba lihat lagi dalam hadis Tsaqalain baik riwayat Muslim , Tirmizi, Ahmad, Thabrani dan Thahawi adakah dalam teks hadis itu yang menyatakan bahwa peringatan Rasulullah SAW itu adalah *supaya kita umat Islam menjaga sikap terhadap Ahl al-Bait baginda. Hendaklah kita mencintai, berselawat, menghormati dan bersopan terhadap Ahl al-Bait radhiallahu 'anhum.* Tunjukkan kalau ada, itulah yang saya maksud akrobat yang aneh, ***memunculkan sesuatu yang tidak ada dalam teks hadis Tsaqalain berdasarkan pikirannya sendiri untuk menyimpangkan dari arti yang sebenarnya.***

Akrobat yang lain dari Hafiz Firdaus adalah ***sesuatu yang benar-benar jelas artinya dibawa-bawa ke pikirannya sendiri***, lihat kata-katanya

Berpegang kepada Ahl al-Bait Rasulullah bermaksud berpegang kepada hak-hak mereka, yakni mencintai mereka, berselawat, menghormati dan bersopan santun terhadap mereka. Barangsiapa yang berpegang kepada hak-hak Ahl al-Bait radhiallahu 'anhum, nescaya dia berada di jalan yang benar.

Tidak dipungkiri bahwa kita harus melakukan apa yang ia sebutkan perihal Ahlul Bait tapi untuk masalah ini banyak hadis-hadis keutamaan Ahlul Bait yang menjelaskannya. Sedangkan yang kita bicarakan ini adalah Hadis Tsaqalain, apa benar maksud hadis Tsaqalain seperti itu, adakah dalam hadis Tsaqalain kata-kata *berpegang kepada hak-hak mereka, yakni mencintai mereka, berselawat, menghormati dan bersopan santun terhadap mereka.* Yang ada hanya kata-kata ***berpegang kepada mereka Ahlul Bait agar tidak sesat*** dan bukan *berpegang pada hak-hak mereka*. Lihat saja sendiri.

Teks hadis Tsaqalain itu jelas sekali *sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu* . Kalau kita mengikuti logika Hafiz ini maka kita dapat menyatakan bahwa agar tidak sesat kita harus menghormati Al Quran, mencintainya, memuji-mujinya, dan maksud berpegang kepada Al Quran itu adalah berpegang kepada adab-adab ketika menyentuh Al Quran. Begitukah maksudnya, ah orang yang punya sedikit pikiran saja tahu bahwa zahir hadis tidak seperti itu. Mari lihat Hadis ini

"Sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan SunahKu. Keduanya tidak akan berpisah hingga menemuiKu di Al Haudh."

Katakan pada saya apa maksud hadis di atas, adakah yang dimaksud berpegang kepada Sunah itu adalah menuliskannya, mencintainya, memuji-mujinya, memelihara Kitab-kitab Hadis, memuliakan mereka pemelihara Sunah, adakah itu yang dimaksud. Tidak salah lagi yang saya sebutkan itu baik semua, tapi adakah itu yang diinginkan hadis di atas. Bukankah banyak sekali yang berdalil dengan hadis di atas dan menyatakan *bahwa kita harus berpedoman pada Al Quran dan Sunah Rasul agar tidak tersesat*. Sungguh jelas sekali makna hadis itu *agar Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW kita jadikan pedoman hidup kita agar kita tidak tersesat.*

Kemudian lihat lagi Hadis Tsaqalain dan bandingkan dengan hadis di atas, kata-katanya sama persis kecuali kata SunahKu itu menjadi Itrati Ahlul BaitKu. Kalau mau dibandingkan hadis itu dengan hadis Tsaqalain dari segi sanad, maka jelas sekali ***hadis Tsaqalain sanadnya jauh lebih shahih dan sanadnya lebih banyak ketimbang hadis di atas.*** Bahkan Menurut saya hadis di atas yang memuat kata "Al Quran dan SunahKu" memiliki sanad yang dhaif, anda dapat melihat dalam tulisan saya tentang itu. Dengan membandingkan hadis Tsaqalain dan hadis di atas maka seharusnya pemahaman hadis Tsaqalain itu mudah saja yaitu ***Hadis Tsaqalain menyatakan agar Al Quran dan Ahlul Bait Rasul SAW dijadikan pedoman hidup kita agar kita tidak tersesat.*** Sederhana bukan.

Kita lihat Akrobat Hafiz Firdaus yang lain, dalam tulisannya itu dia menilai Syiah berlebih-lebihan ketika menjadikan Ahlul Bait sebagai sumber syariat. Lihat kata-katanya

Berpegang kepada Ahl al-Bait Rasulullah tidak bermaksud menjadikan mereka sumber syari'at Islam kerana mereka sendiri tertakluk kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Dan tidaklah harus bagi orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan keputusan mengenai sesuatu perkara (tidaklah harus mereka) mempunyai hak memilih ketetapan sendiri mengenai urusan mereka. Dan sesiapa yang tidak taat kepada hukum Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah sesat dengan kesesatan yang jelas nyata. [al-Ahzab 33:36] Ahl al-Bait termasuk dalam keumuman perintah "orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan" dalam ayat di atas. Mereka tidak memiliki wewenang untuk memilih atau membuat hukum tersendiri melainkan taat kepada ketetapan Allah (al-Qur'an) dan Rasul-Nya (al-Sunnah).

Tanggapan Kami: Begitukah, sungguh argumentasi yang tidak pada tempatnya. Seharusnya dengan ayat Al Quran yang dia pakai itu *apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan keputusan mengenai sesuatu perkara (tidaklah harus mereka) mempunyai hak memilih ketetapan sendiri mengenai urusan mereka* maka kita diharuskan ***menaati perintah Rasulullah SAW dalam hadis Tsaqalain.*** Bukankah dalam Hadis Tsaqalain tersebut berpedoman kepada Ahlul Bait atau menjadikannya sumber syariat adalah ketetapan yang bersumber dari Rasulullah SAW. Jadi yang mana yang berlebih-lebihan.

Akrobat Hafiz Firdaus yang lain adalah ***soal analoginya yang tidak pas,*** untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang maksud hadis Tsaqalain, dia telah menampilkan analoginya yaitu

Umpamakan sebuah keluarga yang terdiri daripada seorang ayah, ibu, dan lima orang anak. Anak yang sulung sudah mencapai umur belasan tahun manakala yang bongsu berumur sekitar 8 bulan. Pada satu malam ayah dan ibu ingin keluar kerana ada jemputan majlis perkahwinan. Sebelum keluar rumah ibu berpesan kepada anak-anaknya: Mak dan ayah hendak ke jemputan kahwin anak Pak Su. Along, Nurul, Amin dan Aminah, siapkan homework sekolah. Jangan tak siap sebab bulan depan dah nak exam. Sambil itu tengok-tengokkan adik. Ingat ya tentang adik! Tengokkan lampinnya dan jika menangis bancuhkan susu atau Nestum. Nanti bila mak balik, mak nak tengok sama ada homework dah siap dan lampin adik sudah ditukar atau belum. Ibu telah meninggalkan dua pesanan penting (al-Tsaqalain) kepada anak-anaknya:
1. Hendaklah disiapkan kerja sekolah.
2. Diperingatkan tentang adik bongsu yang berumur lapan bulan.
Apabila ibu memperingatkan abang-abang dan kakak-kakak tentang adik mereka, ia bererti

ibu meletakkan tanggungjawab di atas bahu abang-abang dan kakak-kakak. Tanggungjawab tersebut ialah menjaga hal ehwal adik bongsu mereka. Tidak sebaliknya, peringatan ibu tidak sekali-kali bermaksud menjadikan adik bongsu bertanggungjawab ke atas hal ehwal abang-abang dan kakak-kakaknya.

Lihat baik-baik apakah analoginya itu pas dengan hadis Tsaqalain. Dalam hadis Tsaqalain riwayat Muslim tidak ada perincian soal apa peringatan Rasulullah SAW itu. Sedangkan dalam analoginya perincian itu dia paparkan *Ingat ya tentang adik! Tengokkan lampinnya dan jika menangis bancuhkan susu atau Nestum.* Atau dari kata-kata dan *lampin adik sudah ditukar atau belum.* Jelas sekali bukan kalau analoginya saja sudah tidak pas, percuma saja dilanjutkan. Bagaimana analogi yang tepat, lihat ini kalau kita berdasarkan hadis Tsaqalain riwayat Tirmidzi analoginya begini

Ibu berkata "Dik ibu sama bapak mau pergi, adik jangan lupa buat PR. Nah supaya gak salah buat PRnya, ini Ibu tinggalin Buku Panduan Lengkap dan Kakak. Ingat lihat Buku itu atau tanya sama Kakak ya".

Kalau berdasarkan riwayat Muslim analoginya begini

Ibu berkata "Dik ibu sama bapak mau pergi, adik jangan lupa buat PR. Nah ini Buku Panduan Lengkap biar adek buat PRnya gak salah. Ingat Kakak ada dirumah, Ingat ya tentang Kakak, Ingat ya Kakak ada di rumah kok".

Kedua analogi itu kalau kita perhatikan bersama artinya yang tepat adalah Ibu menyuruh adik mengerjakan PR dengan panduan Buku itu dan Kakak. Jadi pesan Ibu itu justru menempatkan tanggung jawab pada adik supaya kalau tidak mau PRnya salah ya lihat Buku itu dan tanya sama Kakak.

Jadi kalau diperhatikan memang ***pemahaman Hafiz Firdaus soal hadis Tsaqalain ini benar-benar keliru dan memang sangat dipaksakan.*** Kesimpulannya, Kalau berdasarkan zahir hadis maka kita dapati ***arti hadis Tsaqalain itu adalah agar kita menjadikan Al Quran dan Ahlul Bait Rasul SAW sebagai pedoman hidup kita agar tidak tersesat*** . Cukup sekian pembahasan saya, *Wassalam*.

Kekeliruan Ali As Salus Yang Mengkritik Hadis Tsaqalain Dalam Sunan Tirmidzi

Posted on Oktober 30, 2007 by secondprince

Hadis Tsaqalain dalam *Sunan Tirmidzi* yang dikritik oleh Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah* adalah yang pertama yaitu

> *Bercerita kepada kami Nashr bin Abdurrahman Al Kufi dari Zaid bin Hasan Al Anmathi dari Ja'far bin Muhammad dari Ayahnya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata'saya melihat Rasulullah SAW pada saat menunaikan ibadah haji pada hari Arafah,Beliau SAW menunggangi untanya al Qashwa dan saya mendengar Beliau SAW berkata"wahai manusia,sesungguhnya Aku meninggalkan sesuatu bagimu yang jika kamu berpedoman kepadanya kamu tidak akan tersesat*

selama-lamanya yaitu Kitabullah dan Itrati Ahlul BaitKu". (Shahih Sunan Tirmidzi no 3786 takhrij Syaikh Al Albani)

Hadis ini dinyatakan dhaif oleh Ali As Salus karena dalam perawinya terdapat Zaid bin Hasan Al Anmathi al Kufi, beliau berkata

"tentang Zaid, Abu Hatim berkata"Ia orang Kufah yang datang ke Baghdad dan termasuk mungkar hadis".

Tanggapan kami adalah Mengenai hadis riwayat Jabir, Imam Tirmidzi telah menyatakan *hasan terhadap hadis ini.* Syaikh Al Albani pun telah menshahihkan hadis ini dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* hadis no3786. Dalam hal ini kami menyatakan bahwa hadis ini shahih karena Walaupun Zaid bin Hasan Al Anmathi Al Kufi dinyatakan *hadisnya mungkar* oleh Abu Hatim, beliau Zaid telah dikuatkan oleh Ibnu Hibban dan telah dinyatakan tsiqah(dalam *Tahzdib at Tahdzib* dan *Mizan al Itidal*). Apalagi kami tidak melihat kemungkaran dalam hadis di atas.

Kemudian hadis kedua *Sunan Tirmidzi* yang dikritik Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah* adalah

Ibnu Mundzir al Kufi bercerita kepada kami, dari Muhammad bin Fudhail dari A'masy dari Athiyah dari Abu Sa'id. Dan dari A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Zaid bin Arqam, keduanya berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda"Sesungguhnya Aku meninggalkan sesuatu bagimu. Jika kamu berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya. Yaitu dua hal yang salah satunya lebih besar daripada yang lain;Kitabullah,tali panjang yang terentang dari langit ke bumi dan Ahlul BaitKu.Keduanya tidak akan berpisah sampai datang ke telaga.Maka *lihatlah bagaimana kamu melanggar keduanya".(Shahih Sunan Tirmidzi no 3788 takhrij Syaikh Al Albani).*

Sedangkan hadis kedua ini juga dinyatakan dhaif oleh Ali as Salus dengan alasan sebagai berikut. Beliau berkata tentang sanad hadis ini

"Namun, tidak diketahui sanad manakah yang asli. Setelah saya perhatikan empat riwayat dari Athiyyah dari Abu said sebelumnya,maka saya dapatkan kesamaannya dengan riwayat ini dalam segi arti dan susunan katanya. Saya dapat menegaskan bahwa sanad ini adalah yang asli dan yang disebutkan dalam Musnad ".

Ali As Salus menjelaskan bahwa hadis riwayat Tirmidzi ini sanad yang asli adalah sanad dengan riwayat Athiyyah dari Abu Said bukan sanad dengan riwayat Habib dari Zaid bin Arqam. Menurut beliau riwayat Zaid bin Arqam itu terdapat dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad*, Beliau berkata tentang hadis riwayat Zaid bin Arqam dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad*

"hadis ini sama dengan riwayat Tirmidzi namun dari sisi arti kedua riwayat ini banyak berbeda sehingga kita tidak bisa menggabungkan keduanya. Lebih tepat jika kita menggabungkan riwayat Tirmidzi dengan empat riwayat Abu Said dan menjauhi riwayat Zaid bin Arqam".

Ali As Salus menyatakan bahwa yang menggabungkan dua sanad ini adalah Ali bin Mundzir al Kufi dan Muhammad bin Fudhail. Beliau berkata

"Ali bin Mundzir adalah seorang syiah kufah".tentang dia Ibnu Abi Hatim berkata"saya mendengar darinya bersama ayah saya dan dia itu sangat jujur dan tsiqah". Ibnu Namir berkata"dia tsiqah dan sangat jujur". Daruquthni berkata"tidak mengapa". Demikian juga pendapat Maslamah bin Qasim, tetapi dengan tambahan "Dia itu syiah" dan Ismail berkata"dalam hati saya terdapat sesuatu tentang dia, dan saya bukan orang terakhir yang

mengatakan ini"Ibnu Majah berkata"saya mendengar dia berkata"saya haji 85 kali dan kebanyakan saya laksanakan dengan berjalan kaki".

Ali As Salus juga melanjutkan

"keterangan yang didengar Ibnu Majah itulah yang membuat kita ragu menjadikan pendapat Ibnul Mundzir sebagai hujjah sebab bagaimana mungkin dia berhaji sebanyak 85 kali dan banyak diantaranya dilakukan dengan berjalan kaki?namun wajar jika seorang syiah seperti dia menggabungkan dua riwayat yang mengandung persamaan dalam satu sisi namun mengandung perbedaan disisi lain tentang keutamaan Ahlul Bait".

Ali as Salus juga mengatakan

"riwayat ini mengandung kelemahan lain yaitu terputus di dua tempat. A'masyi dan Habib bin Abi Tsabit itu mudallis dan keduanya meriwayatkan dengan 'an'an. A'masyi dan Habib adalah perawi yang tsiqah. A'masyi mendengar dari Habib dan Habib mendengar dari Zaid bin Arqam. Namun dalam riwayat ini keduanya tidak saling mendengar. Dan A'masyi adalah seorang syiah kufah begitu juga Habib. Dalam lingkungan kufah kemungkinan besar hadis-hadis yang tidak cermat dan tidak teliti banyak tersebar".

Kemudian Ali As Salus melanjutkan

"dalam Mustadrak, Al Hakim meriwayatkan hadis ini dengan sanad yang memberikan pengertian bahwa A'masyi mendengar dari Habib. Ini membutuhkan penelitian sanad. Dalam sanad itu terdapat banyak perawi. Dan jika benar A'masyi mendengar dari Habib maka masih banyak sisi lain yang menunjukkan dhaifnya hadis ini".

Tanggapan Kami.

Sedangkan kritikan Ali As Salus terhadap hadis kedua dalam *Sunan Tirmidzi* diatas perlu ditelaah kembali karena terdapat banyak hal yang perlu diluruskan. Berikut tanggapan terhadap kritikan beliau. Hadis dalam *Sunan Tirmidzi* ini memiliki dua sanad yaitu

- Dari Ali bin Mundzir dari Muhammad bin Fudhail dari Amasy dari Athiyyah dari Abu Said
- Dari Ali bin Mundzir dari Muhammad bin Fudhail dari Amasy dari Habib dari Zaid bin Arqam.

Ali As Salus mengatakan bahwa sanad hadis *Sunan Tirmidzi* ini yang asli adalah sanad Athiyyah dari Abu Said atau sanad pertama dan bukan sanad Habib dari Zaid bin Arqam karena riwayat Zaid bin Arqam itu matannya yang benar menurutnya adalah dalam *Shahih Muslim*, dan *Musnad Ahmad* yang tidak mengandung kata-kata *berpegang teguh pada Ahlul Bait* melainkan hanya mengandung kata-kata *dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu."*

Pada dasarnya pendapat Ali As Salus ini dilandasi oleh prakonsepsinya bahwa hadis riwayat Zaid dalam *Sunan Tirmidzi* ini memiliki arti yang berbeda dengan hadis riwayat Zaid dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad*. Padahal telah dinyatakan sebelumnya bahwa pendapat ini hanyalah dugaan semata karena seandainya kita hanya melihat riwayat *Shahih Muslim* atau *Musnad Ahmad* saja maka peringatan Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait itu justru mengisyaratkan untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait. Oleh karena itu sebenarnya tidak ada pertentangan antara riwayat Zaid dalam *Sunan Tirmidzi* dan riwayat Zaid dalam *Shahih Muslim* atau *Musnad Ahmad* sehingga diharuskan untuk menafikan salah satunya.

Jadi dalam hal ini yang benar adalah ***dua sanad dalam hadis Sunan Tirmidzi itu dua-duanya adalah sanad yang asli***, karena zhahirnya memang begitu yang terdapat dalam *Sunan Tirmidzi* dan tidak ada alasan yang jelas untuk menolak salah satunya .Justru dengan hadis riwayat Zaid bin Arqam dalam *Sunan Tirmidzi* ini dapat diketahui dengan kata-kata yang jelas bahwa peringatan Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait dalam riwayat *Shahih Muslim, Sunan Darimi* dan *Musnad Ahmad* adalah peringatan untuk berpegang teguh pada Ahlul Bait. Hal ini menguatkan penafsiran bahwa peringatan Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait dalam *Shahih Muslim*, *Sunan Darimi* dan *Musnad Ahmad* itu adalah ***keharusan untuk berpegang teguh kepada Ahlul Bait.***

Kemudian Ali As Salus menyatakan bahwa yang menggabungkan dua sanad hadis Tirmidzi ini adalah *Ali bin Mundzir Al Kufi* atau *Muhammad bin Fudhail*. Sebelumnya akan dilihat terlebih dahulu jalan pikiran Ali As Salus, pada awalnya beliau menyatakan bahwa riwayat Athiyyah dari Abu Said adalah yang asli bukan riwayat Habib dari Zaid, riwayat Zaid menurutnya matannya adalah dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad*, jadi riwayat Zaid dalam *Sunan Tirmidzi* itu tidak benar karena menurutnya arti hadis itu berbeda dengan riwayat Zaid dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad*. Kemudian beliau menyatakan bahwa yang menyatukan dua riwayat yang berbeda ini kemungkinan adalah Ali bin Mundzir al Kufi atau Muhammad bin Fudhail, dengan dasar ini beliau mencari cacat perawi ini yang dapat menunjang pernyataan beliau, dengan kata lain beliau menetapkan sesuatu yang meragukan pada perawi ini yaitu Ali bin Mundzir dan Muhammad bin Fudhail. Sayangnya pernyataan beliau itu hanyalah celaan yang dicari-cari karena kedudukan perawi-perawi ini telah dikenal tsiqat di kalangan ulama hadis.

Ali bin Mundzir

Dalam *Tahdzib at Tahdzib* jilid 7 hal 386 dan *Mizan Al I'tidal* jilid 3 hal 157, Ali bin Mundzir telah dinyatakan *tsiqat* oleh banyak ulama seperti Ibnu Abi Hatim, Ibnu Namir, Imam Sha'sha'I dan lain-lain, walaupun Ali bin Mundzir dikenal sebagai seorang syiah. Mengenai hal ini Mahmud Az Za'by dalam bukunya *Sunni yang Sunni* hal 71 menyatakan tentang Ali bin Mundzir ini

"para ulama telah menyatakan ketsiqatan Ali bin Mundzir. Padahal mereka tahu bahwa Ali adalah syiah. Ini harus dipahami bahwa syiah yang dimaksud disini adalah syiah yang tidak merusak sifat keadilan perawi dengan catatan tidak berlebih-lebihan. Artinya ia hanya berpihak kepada Ali bin Abu Thalib dalam pertikaiannya melawan Muawiyah. Tidak lebih dari itu. Inilah pengertian tasyayyu menurut ulama sunni. Karena itu Ashabus Sunan(Sunan Abu Dawud,Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidzi, Sunan An Nasai) meriwayatkan dan berhujjah dengan hadis Ali bin Mundzir".

Oleh karena itu meragukan riwayat Ali bin Mundzir atau menuduh beliau menyatukan dua riwayat yang berbeda hanya karena beliau seorang syiah seperti yang tampak dalam kata-kata Ali As Salus

"*namun wajar jika seorang syiah seperti dia menggabungkan dua riwayat yang mengandung persamaan dalam satu sisi namun mengandung perbedaan disisi lain tentang keutamaan Ahlul Bait"*

adalah tidak benar karena ketsiqatan Ali bin Mundzir sudah dikenal dikalangan ulama. Sedangkan jarh yang ditetapkan dalam tulisan Ali As Salus itu adalah jarh yang tidak jelas dan tidak meragukan Ali bin Mundzir sebagai perawi yang tsiqah.

Seperti pernyataan Ali As Salus bahwa *Ismail berkata"dalam hati saya terdapat sesuatu tentang dia, dan saya bukan orang terakhir yang mengatakan ini.* Tidak ada jarh atau celaan yang jelas dari kata-kata ini dan tidak bisa dimengerti apa yang ada dalam hati Ismail tentang Ali bin Mundzir. Atau perkataan Ali As Salus *"Ibnu Majah berkata"saya mendengar dia berkata"saya haji 85 kali dan kebanyakan saya laksanakan dengan berjalan kaki"*. Ali As Salus juga melanjutkan *"keterangan yang didengar Ibnu Majah itulah yang membuat kita ragu menjadikan pendapat Ibnul Mundzir sebagai hujjah. Sebab bagaimana mungkin dia berhaji sebanyak 85 kali dan banyak diantaranya dilakukan dengan berjalan kaki?*.

Menurut kami jelas tidak ada hubungannya antara Ibnu Mundzir berhaji berapa kali dan bagaimana caranya berhaji dengan kemampuannya meriwayatkan hadis. Beliau Ali bin Mundzir sekali lagi telah dikenal *tsiqah dan sangat jujur* dan bagaimana mungkin Ali As Salus meragukan Ali bin Mundzir sebagai hujjah dengan mengutip perkatan Ibnu Majah padahal Ibnu Majah sendiri telah berhujjah dengan riwayat Ali bin Mundzir dalam kitabnya *Sunan Ibnu Majah*. Jadi kesimpulannya, Ali bin Mundzir adalah perawi tsiqah dan sangat jujur dan tidak mungkin perawi seperti ini mengutak–atik riwayat hadis yang akan disampaikannya.

Muhammad bin Fudhail

Sedangkan tentang Muhammad bin Fudhail, dalam *Hadi As Sari* jilid 2 hal 210, *Tahdzib at Tahdzib* jilid 9 hal 405 dan *Mizan al Itidal* jilid 4 hal 9 didapat keterangan tentang beliau.

- Imam Ahmad berkata *"Ia berpihak kepada Ali, tasyayyu. Hadisnya baik*".
- Yahya bin Muin menyatakan *Muhammad bin Fudhail adalah tsiqat*.
- Abu Zara'ah berkata*"ia jujur dan ahli Ilmu"*.
- Menurut Abu Hatim, *Muhammad bin Fudhail adalah seorang guru*.
- Nasai *tidak melihat sesuatu yang membahayakan* dalam hadis Muhammad bin Fudhail.
- Menurut Abu Dawud *ia seorang syiah yang militan*.
- Ibnu Hibban menyebutkan dia didalam *Ats Tsiqat* seraya berkata*"Ibnu Fudhail pendukung Ali yang berlebih-lebihan".*
- Ibnu Saad berkata *"Ia tsiqat, jujur dan banyak memiliki hadis. Ia pendukung Ali"*.
- Menurut Ajli, Ibnu Fudhail *orang kufah yang tsiqat tetapi syiah*.
- Ali bin al Madini memandang *Muhammad bin Fudhail sangat tsiqat dalam hadis*.
- Daruquthni juga menyatakan *Muhammad bin Fudhail sangat tsiqat dalam hadis*.

Jadi kesimpulannya Muhammad bin Fudhail adalah seorang yang *tsiqat dan jujur* sedangkan tentang syiah atau tasyayyu beliau itu tidak mengganggu sedikitpun kredibilitas beliau sebagai perawi yang dikenal *tsiqat*. Hal ini juga dijelaskan oleh Mahmud Az Za'by dalam *Sunni yang Sunni* hal 79, yang berkata

"...para ulama hadis sepakat untuk menerima riwayatnya dan berhujjah dengan hadisnya. Mengenai tuduhan bahwa ia(Muhammad bin Fudhail) tasyayyu itu tidak merusak namanya sebab ia terkenal sebagai orang yang jujur amanah dan tidak mau berdusta."

Oleh karena itu sungguh tidak benar menyatakan bahwa Muhammad bin Fudhail kemungkinan menyatukan dua riwayat hadis yang berbeda maknanya*(berbeda disini maksudnya berbeda menurut Ali As Salus)* dalam hadis *Sunan Tirmidzi* diatas seperti yang dinyatakan oleh Ali As Salus, karena tindakan itu sama halnya merubah atau mencampuradukkan hadis dan ini tidak sesuai dengan karakter beliau yang dikenal *tsiqat dan jujur* oleh banyak ulama hadis.

Kemudian pernyataan Ali As Salus bahwa hadis dalam *Sunan Tirmidzi* tersebut putus di dua tempat kurang tepat karena sebenarnya hadis itu sanadnya bersambung hanya saja diriwayatkan secara mu'an'an*(menggunakan lafal 'an atau dari)* yaitu *'Amasyi dari Habib dari Zaid bin Arqam*. Pada dasarnya penyampaian hadis memang menggunakan lafal *akhbarana* atau *hadatsana*, tetapi juga terdapat penyampaian dengan lafal *'an(dari)*. Hadis dengan lafal *'an* tidaklah langsung dinyatakan sebagai hadis yang dhaif atau tidak bersambung karena banyak terdapat hadis dengan lafal *'an* ini telah dinyatakan shahih atau dijadikan hujjah oleh para ulama seperti hadis dalam *Shahih Bukhari, Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad* dan *Mustadrak Al Hakim*. Hadis-hadis ini*(dengan lafal 'an)* dijadikan hujjah atau shahih dengan alasan sebagai berikut

- Hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi yang tsiqat dan tidak diriwayatkan oleh mudallis yang amat buruk tadlisnya.
- Hadis ini dikuatkan dengan sanad-sanad yang lain yang bersambung dan shahih.
- Terdapat keterangan yang jelas bahwa para perawi tersebut saling mendengar.
- Terdapat hadis lain dengan perawi yang sama tetapi menggunakan lafal *akhbarana* atau *hadatsana.*

Telah terbukti bahwa A'masy mendengar dan belajar hadis dari Habib dan Habib mendengar hadis dari Zaid bin Arqam seperti yang telah dinyatakan sendiri oleh Ali As Salus lewat kata-kata beliau "*A'masyi mendengar dari Habib dan Habib mendengar dari Zaid bin Arqam. Namun dalam riwayat ini keduanya tidak saling mendengar"*. *(Ali As Salus berkata bahwa dalam riwayat ini keduanya tidak saling mendengar karena mereka menggunakan lafal 'an dan bukan akhbarana)*. Jadi perawi-perawi hadis tersebut pernah bertemu dan mendengar hadis secara langsung oleh karena itu tidaklah tepat menyatakan riwayat ini dhaif walaupun dalam riwayat ini menggunakan lafal *'an*.

Selain itu Syaikh Ahmad Syakir telah menshahihkan cukup banyak hadis dengan lafal*'an* dalam *Musnad Ahmad* salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan dengan lafal *'an* oleh A'masyi dan Habib*(A'masy dari Habib dari...salah seorang sahabat).* Apalagi dalam *Al Mustadrak* Al Hakim telah meriwayatkan hadis tsaqalain yang shahih dengan keterangan bahwa *A'masy mendengar dari Habib bin Abu Tsabit.* Mengenai hadis dalam *Sunan Tirmidzi* diatas hadis ini diriwayatkan oleh perawi-perawi yang terbukti tsiqat oleh para ulama, dikuatkan dengan sanad-sanad yang lain seperti riwayat Qasim dalam *Musnad Ahmad* dan hadis dalam *Mustadrak Al Hakim*. Oleh karena itu Hadis riwayat Tirmidzi yang dipermasalahkan oleh Ali As Salus itu telah dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi hadis no 3788* dan oleh Hasan As Saqqaf dalam *Shahih Sifat Shalat An Nabiy* .

Jadi dari semua tanggapan diatas kami beranggapan bahwa pernyataan Ali As Salus adalah tidak benar dan **hadis dalam Sunan Tirmidzi tersebut (riwayat Habib dari Zaid) adalah shahih.**

Kekeliruan Ali As Salus Yang Mengkritik Hadis Tsaqalain Dalam Musnad Ahmad

Posted on Oktober 30, 2007 by secondprince

Kekeliruan Ali As Salus Yang Mengkritik Hadis Tsaqalain Dalam Musnad Ahmad

Ali As Salus dalam kitabnya *Imamah dan Khilafah* telah membicarakan tentang hadis Tsaqalain dan akhir kesimpulannya beliau menyatakan hadis ini adalah dhaif. Beliau mengkritik hadis Tsaqalain yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Turmudzi*, berikut akan dibahas hadis riwayat Ahmad yang beliau kritik.

Hadis dalam Musnad Ahmad yaitu riwayat Athiyyah dari Abu Said

1. Abdullah bercerita kepada kami dari ayahnya dari Aswad bin Amir dari Israil yaitu Ismail bin Abu Ishaq al Mulai dari Athiyyah dari Abu Said, Ia berkata"*Nabi SAW bersabda"Sesungguhnya Aku meninggalkan dua hal bagimu yang salah satunya lebih besar dari yang lainnya,yaitu Kitab Allah,tali yang merentang dari langit sampai bumi,dan Ahlul BaitKu. Keduanya itu tidak akan terpisah sampai datang ke telaga(kiamat)." (Musnad Ahmad jilid III hal 14)*
2. Abdullah bercerita kepada kami dari Ayahnya dari Abu Nadar dari Muhammad bin Thalhah dari A'masyi dari Athiyyah al 'ufa dari Abu Said Al Khudri ra dari Nabi SAW bahwa *Beliau SAW bersabda"Sesungguhnya Saya hampir mendapat panggilan lalu saya menjawabnya.Sungguh Aku meninggalkan dua hal bagimu yaitu Kitabullah dan ItrahKu. Kitabullah adalah tali panjang yang terentang dari langit sampai ke bumi,dan ItrahKu adalah Ahlul BaitKu. Dan bahwa Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana memberi tahu kepadaKu bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang di atas telaga(hari kiamat).Maka perhatikanlah Aku dengan apa yang kamu laksanakan kepadaKu dalam Keduanya." (Musnad Ahmad jilid III hal 17).*
3. Riwayat dari Abdullah dari Ayahnya dari Ibnu Namin dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Athiyyah dari Abu Said Al Khudri ra, Ia berkata*"Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya Aku meninggalkan dua hal bagimu yang salah satunya lebih besar daripada yang lain yaitu Kitabullah, tali panjang yang terentang dari langit sampai ke bumi ,dan Ahlul BaitKu. Ketahuilah keduanya itu tidak akan berpisah hingga sampai ke telaga(hari kiamat)."(Musnad Ahmad jilid III hal 26).*
4. Riwayat dari Abdullah dari ayahnya dari Ibnu Namir dari Abdul Malik Ibnu Sulaiman dari Athiyah dari Abu Sa'id al Khudri ra,ia berkata,*'Rasulullah SAW bersabda"Sesungguhnya Aku meninggalkan bagimu sesuatu yang jika kamu berpedoman dengannya, maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya setelahKu yaitu dua hal yang salah satunya lebih besar dari yang lain; Kitabullah, tali panjang yang terentang dari langit ke bumi, dan Ahlul BaitKu. Ketahuilah bahwa keduanya itu tidak akan berpisah hingga datang ke telaga(hari kiamat)." (Musnad Ahmad jilid III hal 59).*

Tanggapan Kami

Mengenai semua hadis riwayat Athiyyah dari Abu Said ra diatas Ali As Salus menyatakan bahwa semua riwayat di atas dhaif karena Athiyyah telah dinyatakan dhaif oleh banyak ulama. Dalam penjelasan sebelumnya kami telah membahas riwayat Athiyyah dari Abu Said, dan kami menyatakan bahwa riwayat ini hanyalah pendukung riwayat lain yang shahih bahkan justru riwayat-riwayat lain hadis Tsaqalain selain dari Athiyyah dapat menguatkan hadis riwayat Athiyyah dari dhaif menjadi *Hasan Lighairihi.* Ali As Salus juga mendhaifkan hadis riwayat Ahmad yang lain yaitu

Hadis dalam Musnad Ahmad yaitu riwayat Qasim bin Hishan dari Zaid bin Tsabit

1. Riwayat dari Abdullah dari Ayahnya dari Aswad bin 'Amir,dari Syuraiq dari Raqin dari Qasim bin Hishan, dari Zaid bin Tsabit, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda *"Sesungguhnya Aku meninggalkan dua hal bagimu Kitabullah, tali panjang yang terentang antara langit dan bumi atau diantara langit dan bumi dan Itrati Ahlul BaitKu. Dan Keduanya tidak akan terpisah sampai datang ke telaga(hari kiamat)". (Musnad Ahmad jilid V hal 181-182)*
2. Abdullah meriwayatkan dari Ayahnya, dari Ahmad Zubairi dari Syuraiq dari Raqin dari Qasim bin Hishan dari Zaid bin Tsabit ra, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda *"Sesungguhnya Aku meninggalkan dua hal bagimu, Kitabullah dan Ahlul BaitKu. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang ke telaga(hari kiamat)".*

Hadis ini dinyatakan dhaif oleh Ali As Salus karena dalam sanadnya terdapat Qasim bin Hishan al Amiri al Kufi. Setelah mengutip pendapat yang menyatakan Qasim sebagai perawi tsiqat, beliau menyatakan tidak sependapat dan memandang bahwa Qasim adalah perawi yang tidak tsiqat berdasarkan alasan berikut

• Dalam Mizan al Itidal Adz Dzahabi menukil dari Bukhari *bahwa hadis Qasim bin Hishan itu mungkar*
• Dalam Al Jarh Wat Ta'dil Ibnu Abu Hatim menukil dari Al Munziri bahwa Bukhari berkata *"Qasim bin Hishan mendengar dari Zaid bin Tsabit dari pamannya Abdurrahman bin Harmalah sementara Rakin bin Rabi' meriwayatkan darinya dan dia termasuk ulama kufah yang tidak shahih hadisnya".*

Tanggapan kami adalah bahwa pendapat Ali As Salus dan komentarnya tentang Qasim adalah kurang tepat karena beberapa alasan dan bahkan hal itu juga dikutip oleh Ali As Salus dalam kitabnya. Alasan-alasan itu adalah

1. Qasim bin Hishan adalah perawi yang tsiqah. Ahmad bin Saleh menyatakan *Qasim tsiqah.* Ibnu Hibban menyatakan bahwa *Qasim termasuk dalam kelompok tabiin yang tsiqah*. Syaikh Ahmad Syakir menguatkannya sebagai *seorang yang tsiqah*(*Musnad Ahmad* syarh Syaikh Ahmad Syakir). Dalam *Majma Az Zawaid* ,Al Haitsami menyatakan *tsiqah kepada Qasim bin Hishan*. Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh Wat Ta'dil* menulis biografi Qasim tanpa menyebutkan cacatnya, beliau hanya menukil pernyataan Al Munziri tentang Qasim diatas.
2. *Pernyataan Bukhari tentang Qasim tidak dapat dijadikan hujjah disini* karena pernyataan itu baru sekedar kemungkinan dan tidak jelas apa sumber penukilan Adz Dzahabi dan Al Munziri dalam masalah ini. Adz Dzahabi dan al Munziri tidaklah

sezaman dengan Bukhari oleh karena itu mereka menukil pernyataan itu kemungkinan dari salah satu karya al Bukhari. Tetapi kenyataannya dalam karya Bukhari perihal rijal hadis seperti *Tarikh Al Kabir* dan kitab *Adh Dhu'afa* tidak terdapat penukilan ini bahkan Bukhari hanya menyebutkan namanya dan tidak mencela atau menjarhkan Qasim seperti yang didakwa oleh Adz Dzahabi dan Al Munziri. Hal ini telah dikuatkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam *Musnad Ahmad* jilid V komentar riwayat no 3605, beliau berkata *"Saya tidak mengerti apa sumber penukilan Al Munziri dari Bukhari tentang Qasim bin Hishan itu. Sebab dalam Tarikh Al Kabir Bukhari tidak menjelaskan biografi Qasim demikian juga dalam kitab Adh Dhu'afa. Saya khawatir bahwa Al Munziri berkhayal dengan menisbatkan hal itu kepada Al Bukhari".*

Dengan demikian Jarh yang ditetapkan kepada Qasim bin Hishan adalah tidak jelas apakah benar atau tidak bersumber dari Bukhari, karena bisa jadi hal ini merupakan kekeliruan dari Adz Dzahabi dan Al Munziri. Tentu saja dugaan ini(kekeliruan) dilandasi dari tidak terdapatnya sumber penukilan Adz Dzahabi dan Al Munziri.

Disinilah letak kerancuan Ali As Salus

Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah* berkata

"Dan pendapat ini tidak mungkin berdasarkan prasangka. Maka tidak diragukan bahwa pendapat Al Munziri dan Adz Dzahabi itu didasarkan pada sesuatu yang tidak mudah kita rujuk. Dan menurut praduga yang terkuat (jika tidak bisa dikatakan pasti)bahwa Al Munziri dan Adz Dzahabi itu menukil dari kitab Adh Dhu'afa Al Kabir karya Al Bukhari"

Tanggapan Kami: Pernyataan ini sangat jelas kerancuannya karena semuanya hanya didasarkan atas dugaan saja. Bukankah pernyataan Ali As Salus *Dan pendapat ini tidak mungkin berdasarkan prasangka. Maka tidak diragukan bahwa pendapat Al Munziri dan Adz Dzahabi itu didasarkan pada sesuatu yang tidak mudah kita rujuk* adalah suatu bentuk prasangka juga, apa buktinya pernyataan itu? apa sumber yang tidak mudah dirujuk itu? bukankah bisa juga diduga jangan jangan tidak ada sumber yang dimaksud atau dengan kata lain adalah kekeliruan dari kedua ulama tersebut.

Kemudian pernyataan Ali As Salus *Dan menurut praduga yang terkuat (jika tidak bisa dikatakan pasti) bahwa Al Munziri dan Adz Dzahabi itu menukil dari kitab Adh Dhu'afa Al Kabir karya Al Bukhari"* juga tidak jelas, kalau memang ada di kitab Adh Dhu'afa kenapa pula harus menggunakan kata *praduga yang terkuat (jika tidak bisa dikatakan pasti).* Bukankah ini menyiratkan Ali As Salus sendiri belum membaca *Adh Dhu'afa*, lalu bukankah Syaikh Ahmad Syakir menyatakan bahwa penukilan tersebut tidak ada dalam *Tarikh Al Kabir* dan *Adh Dhu'afa* . Dan dengan semua keraguan ini Ali As Salus menyatakan bahwa Qasim adalah tidak tsiqat hadis riwayatnya tidak shahih(dhaif). Memang dalam Ilmu hadis jika ada perbedaan pandangan terhadap seorang perawi antara jarh dan ta'dil maka jarh mesti didahulukan tetapi hal ini dengan syarat jarh itu harus benar-benar jelas dan ada buktinya. Tetapi kalau jarh tersebut meragukan maka yang terbaik dalam hal ini adalah menetapkan ta'dilnya. Oleh karena itulah dalam hal ini dinyatakan bahwa ***kesimpulan Ali As Salus bahwa Qasim bin Hishan tidak tsiqah adalah tidak tepat dan yang benar Qasim adalah seorang yang tsiqah.***

Hadis yang dimaksud yaitu hadis Tsaqalain riwayat Qasim bin Hishan ini telah dinyatakan shahih oleh beberapa ulama. Di antaranya Jalaludin As Suyuthi telah menshahihkannya

dalam *Al Jami'ash Shaghir*. Al Hafiz Al Manawi juga menyatakan shahih dalam *Faidhul Qhadir Syarah Al Jami'Ash Shaghir*. Pernyataan kedua ulama ini dikuatkan oleh Syaikh Al Albani yang menyatakan hadis ini shahih dan memasukkannya dalam *Shahih Al Jami'Ash Shaghir*. Selain itu Abu Ya'la meriwayatkan hadis ini dalam *Musnad Abu Ya'la* dan menyatakan bahwa sanad hadis ini termasuk dalam kategori tidak mengapa. Al Haitsami dalam *Majma'Az Zawaid* menyatakan bahwa semua perawi hadis ini adalah tsiqat. Berdasarkan semua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ***pendapat Ali As Salus itu tidak tepat dan pendapat yang benar dalam hal ini adalah bahwa hadis riwayat Qasim dalam Musnad Ahmad tersebut adalah shahih.***

Kekeliruan Ibnu Taimiyyah Terhadap Hadis Tsaqalain

Posted on Oktober 30, 2007 by secondprince

Kekeliruan Ibnu Taimiyyah Terhadap Hadis Tsaqalain

Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Minhaj As Sunnah* mengkritik hadis Tsaqalain berikut *"... dan 'Itrah Ahlul Baitku. Karena sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah hingga menemuiku di telaga"*, Ibnu Taimiyyah berkata

"Sesungguhnya hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi. dan, Ahmad telah ditanya tentang hadis ini, serta tidak hanya seorang dari ahli ilmu yang mendhaifkan hadis ini. Mereka mengatakan bahwa hadis ini tidak sahih."

Selain itu Ibnu Taimiyyah juga menolak hadis ini karena didalam sanadnya terdapat Qasim bin Hishan, Ibnu Taimiyyah berkata

"Imam Ahmad bin Hanbal ditanya tentang Qasim maka ia menyatakan orang itu dhaif".

Ibnu Taimiyyah juga mengatakan, *hadis ini tidak menunjukkan kepada wajibnya berpegang teguh kepada Ahlul Bait melainkan hanya menunjukan kepada wajibnya berpegang teguh kepada Al-Qur'an saja.* Hadis yang dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyyah dan lebih shahih menurutnya ialah, *"Aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat sesudahnya, yaitu Kitab Allah." (tanpa tambahan Ahlul BaitKu)*

Tanggapan Terhadap Ibnu Taimiyyah

Hadis Tsaqalain salah satunya memang diriwayatkan oleh Turmudzi dalam *Sunan Turmudzi*, tetapi hadis ini juga diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad*, *Mustadrak Al Hakim, Mu'jam Ath Thabrani, Jamius Shaghir, Majmu Az Zawaid, Musnad Abu Ya'la, Shahih Ibnu Khuzaimah* dan lain-lain. Jadi pernyataan Ibnu Taimiyyah bahwa hadis ini diriwayatkan Tirmidzi terkesan janggal, karena itu menunjukkan seolah-olah hanya Tirmidzi yang meriwayatkan hadis Tsaqalain dan ini jelas tidak benar.

Anehnya Ibnu Taimiyyah juga mengatakan *bahwa banyak yang mengatakan hadis ini tidak shahih, tetapi beliau tidak menyebutkan siapa-siapa yang dimaksud*. Imam Turmudzi tidak

menyatakan hadis ini dhaif, beliau menyatakan hadis dalam *Sunannya hasan gharib*, Al Hakim menyatakan *hadis ini shahih* dalam *Mustadrak*nya dan dibenarkan oleh Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak*. Abu Ya'la meriwayatkan dalam *Musnad*nya seraya mengatakan bahwa *sanad hadis ini tidak mengapa*, beliau tidak menyatakan dhaif. Al Haitsami dalam *Majmu az Zawaid* menyatakan bahwa *semua perawi hadis ini adalah tsiqah*. Hadis ini juga dishahihkan oleh Jalaludin Al Suyuthi dalam *Jamius Shaghir*. ***Jadi dakwaan Ibnu Taimiyyah itu tidak jelas dan meragukan karena cukup banyak yang menguatkan hadis ini dan tidak menyatakan dhaif atau tidak shahih seperti yang dikatakan Ibnu Taimiyyah.***

Ibnu Taimiyyah juga mengisyaratkan bahwa Imam Ahmad mendhaifkan hadis ini, seraya mengatakan bahwa *Imam Ahmad menganggap Qasim bin Hishan adalah dhaif*. Anehnya Ibnu Taimiyyah tidak menyebutkan dari mana sumber penukilannya dari Imam Ahmad. *Qasim bin Hishan adalah salah satu perawi dalam Musnad Ahmad*, bukankah Ibnu Taimiyyah sendiri dalam kesempatan lain menyatakan bahwa Imam Ahmad tidak meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang tsiqah menurut pandangan Imam Ahmad. Seperti yang telah dinukil oleh Ibnu Subki dalam *Syifâ al-Asqâm*, jilid. 10 hal 11 tentang perawi-perawi Ahmad bin Hanbal

"Ahmad(semoga Allah merahmatinya) tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya (ats-tsiqah). Ibnu Taimiyyah telah berterus terang tentang hal itu di dalam kitab yang dikarangnya untuk menjawab al-Bakri, setelah sepuluh kitab lainnya. Ibnu Taimiyyah berkata, 'Sesungguhnya para ulama hadis yang mempercayai ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil ada dua kelompok. Sebagian dari mereka tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya dalam pandangan mereka, seperti Malik, Ahmad bin Hanbal dan lainnya.".

Jadi sebenarnya *Qasim bin Hishan itu adalah tsiqah dalam pandangan Imam Ahmad*. Hal ini juga dibenarkan oleh Syaikh Ahmad Syakir pentahqiq dan pensyarh *Musnad Ahmad(lihat komentar syaikh Ahmad Syakir hadis no 3605)*, beliau justru dengan jelas menyatakan *tsiqah kepada Qasim bin Hishan*. Oleh karena itu ***dakwaan Ibnu Taimiyyah tentang Qasim dan pernyataannya bahwa Imam Ahmad telah mendhaifkan hadis Tsaqalain adalah tidak benar.***

Pernyataan Ibnu Taimiyyah bahwa hadis ini tidak menunjukkan keharusan berpegang kepada Ahlul Bait melainkan keharusan berpegang kepada Kitabullah saja juga tidak benar karena zhahir hadis justru menyatakan harus berpegang kepada keduanya. Pernyataan Ibnu Taimiyyah ini jelas dilandasi oleh dugaannya bahwa hadis Tsaqalain dhaif dan yang shahih justru adalah hadis dengan riwayat berpegang kepada Kitabullah saja tanpa tambahan Ahlul Bait. Hadis yang dimaksud diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* no 1218 juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abu Dawud

Berkata Jabir bin 'Abd Allah radiallahu 'anhu, Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam telah berkhutbah: Demi sesungguhnya aku telah tinggalkan kalian sesuatu yang jika kamu berpegang kepadanya, kamu tidak akan sesat yaitu Kitab Allah (al-Qur'an).

Hadis ini memang shahih tetapi bukan berarti hadis ini bertentangan dengan hadis Tsaqalain, tetapi justru hadis Tsaqalain melengkapi hadis ini apalagi terdapat hadis Tsaqalain riwayat Jabir dalam Sunan Turmudzi dengan tambahan Ahlul Bait dan Turmudzi menyatakan hadisnya hasan gharib dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Sunan Turmudzi* no 3786.

Bercerita kepada kami Nashr bin Abdurrahman Al Kufi dari Zaid bin Hasan Al Anmathi dari Ja'far bin Muhammad dari Ayahnya dari Jabir bin Abdullah,ia berkata'saya melihat Rasulullah SAW pada saat menunaikan ibadah haji pada hari Arafah, Beliau SAW menunggangi untanya al Qashwa dan saya mendengar Beliau SAW berkata "wahai manusia,sesungguhnya Aku meninggalkan sesuatu bagimu yang jika kamu berpedoman kepadanya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu Kitabullah dan Itrati Ahlul BaitKu".

Jadi hadis riwayat Jabir dalam *Shahih Muslim* itu tidak menafikan hadis Tsaqalain, justru hadis tersebut harus digabungkan dengan hadis Tsaqalain karena keduanya adalah shahih apalagi hadis Tsaqalain memiliki banyak jalan yang menguatkannya. Kesimpulannya ***semua pernyataan Ibnu Taimiyyah tentang penolakannya terhadap hadis Tsaqalain adalah tidak benar dan hanya berdasarkan dugaan semata.*** Beliau sama halnya dengan Ibnul Jauzi tidak mengumpulkan semua riwayat hadis Tsaqalain yang terdapat dalam kitab-kitab hadis.

Kekeliruan Ibnu Jauzi Terhadap Hadis Tsaqalain

Posted on Oktober 30, 2007 by secondprince

Kekeliruan Ibnu Jauzi Terhadap Hadis Tsaqalain

Di dalam kitabnya yang berjudul *Al-'llal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah* Ibnu al-Jauzi mendhaifkan hadits Ats Tsaqalain. Ibnul Jauzi mengatakan,

"Hadis ini tidak sahih. Adapun 'Athiyyah telah didhaifkan oleh Ahmad, Yahya dan selain dari mereka berdua. Adapun tentang Abdullah al-Quddus, Yahya telah mengatakan bahwa dia itu bukan apa-apa dan dia itu seorang rafidhi yang jahat".

Hadis yang dimaksud salah satunya adalah riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad* jilid III hal 59 sebagai berikut

Riwayat dari Abdullah dari ayahnya dari Ibnu Namir dari Abdul Malik Ibnu Sulaiman dari Athiyah dari Abu Sa'id al Khudri ra,ia berkata,'Rasulullah SAW bersabda"Sesungguhnya Aku meninggalkan bagimu sesuatu yang jika kamu berpedoman dengannya,maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya setelahKu yaitu dua hal yang salah satunya lebih besar dari yang lain;Kitabullah,tali panjang yang terentang dari langit ke bumi,dan Ahlul BaitKu.Ketahuilah bahwa keduanya itu tidak akan berpisah hingga datang ke telaga(hari kiamat)."

Tanggapan Untuk Ibnul Jauzi

Hadis Tsaqalain memiliki banyak sanad dalam kitab-kitab hadis selain riwayat Athiyyah dari Abu Said, dan terdapat sanad yang shahih yang menguatkan sanad Athiyyah dari Abu Said ini. Mengenai *Athiyyah bin Sa'ad bin Junadah al 'Awfi* yang dinyatakan dhaif oleh Ahmad menurut Ibnul Jauzi, sebelumnya akan dikutip pernyataan Taqiyuddin As Subki dalam Syifâ al-Asqâm, jld. 10 hal. 11 tentang perawi-perawi Ahmad bin Hanbal

"Ahmad(semoga Allah merahmatinya) tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya (ats-tsiqah). Ibnu Taimiyyah telah berterus terang tentang hal itu di dalam kitab

yang dikarangnya untuk menjawab al-Bakri, setelah sepuluh kitab lainnya. Ibnu Taimiyyah berkata, 'Sesungguhnya para ulama hadis yang mempercayai ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil ada dua kelompok. Sebagian dari mereka tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang dapat dipercaya dalam pandangan mereka, seperti Malik, Ahmad bin Hanbal dan lainnya.".

Dan sudah jelas bahwa Athiyyah adalah perawi dalam *Musnad Ahmad*, dan dari sini sebenarnya dapat diambil kesimpulan bahwa Athiyyah adalah tsiqah menurut Ahmad bin Hanbal. Tetapi dalam *Tahdzib at Tahzib* dan *Mizan Al 'Itidal*, ketika membicarakan Athiyyah dan riwayatnya dari Abu Said, *Ahmad menyatakan bahwa hadis Athiyyah itu dhaif*, beliau berkata

"Sampai kepadaku berita bahwa Athiyyah belajar tafsir kepada Al Kalbi dan memberikan julukan Abu said kepadanya .Agar dianggap Abu said Al Khudri."

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Ibnu Hibban

"Athiyyah mendengar beberapa hadis dari Abu said Al Khudri. Setelah Al Khudri ra meninggal, ia belajar hadis dari Al Kalbi. Dan ketika Al Kalbi berkata Rasulullah SAW bersabda 'demikian demikian'maka Athiyyah menghafalkan dan meriwayatkan hadis itu dengan menyebut Al Kalbi sebagai Abu Said. Oleh sebab itu jika Athiyyah ditanya siapakah yang menyampaikan hadis kepadamu? maka Athiyyah menjawab Abu Said. Mendengar jawaban ini orang banyak mengira yang dimaksudkannya adalah Abu Said Al Khudri ra, padahal sebenarnya Al Kalbi" .

Jadi dalam hal ini kritik Ibnul Jauzi bahwa *Athiyyah dinyatakan dhaif oleh Ahmad adalah merujuk pada riwayat Athiyyah dari Abu Said.*

Kemudian *pernyataan Ibnul Jauzi bahwa Athiyyah dinyatakan dhaif oleh Yahya bin Main* adalah tidak benar. Dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* jilid 7 hal 220 Al-Hafidz Ibnu Hajar telah berkata tentang biografi Athiyyah, *"Ad-Dawri telah berkata dari Ibnu Mu'in bahwa 'Athiyyah adalah seorang yang saleh."* Selain itu dalam Mizan Al 'Itidal ketika Yahya bin Main ditanya tentang hadis Athiyyah, ia menjawab *"Bagus"*.

Pernyataan selanjutnya Ibnul Jauzi bahwa Athiyyah dinyatakan dhaif oleh selain mereka berdua, dapat dilihat dalam *Mizan Al 'Itidal* jilid 3 hal 79. Menurut Adz Dzahabi *Athiyyah adalah seorang tabiin yang dikenal dhaif*, Abu Hatim berkata *hadisnya dhaif tapi bisa didaftar atau ditulis*, An Nasai juga menyatakan *Athiyyah termasuk kelompok orang yang dhaif*, Abu Zara'ah juga *memandangnya lemah.* Menurut Abu Dawud *Athiyyah tidak bisa dijadikan sandaran atau pegangan.* Menurut Al Saji *hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, Ia mengutamakan Ali ra dari semua sahabat Nabi yang lain.* Salim Al Muradi menyatakan *bahwa Athiyyah adalah seorang syiah.* Abu Ahmad bin Adi berkata *walaupun ia dhaif tetapi hadisnya dapat ditulis. Kebanyakan ulama memang memandang Athiyyah dhaif tetapi Ibnu Saad memandang Athiyyah tsiqat, dan berkata insya Allah ia mempunyai banyak hadis yang baik, sebagian orang tidak memandang hadisnya sebagai hujjah.*

Dalam Tahdzîb at-Tahdzîb jilid 2 hal 226 Ibnu Hajar Al'Asqalani telah berkata,

"Ibnu Sa'ad telah berkata, "Athiyyah pergi bersama Ibnu al- Asy'ats, lalu Hajjaj menulis surat kepada Muhammad bin Qasim untuk memerintahkan 'Athiyyah agar mencaci maki Ali, dan jika dia tidak melakukannya maka cambuklah dia sebanyak empat ratus kali dan

cukurlah janggutnya. Muhammad bin Qasim pun memanggilnya, namun 'Athiyyah tidak mau mencaci maki Ali, maka dijatuhkanlah ketetapan Hajaj kepadanya. Kemudian 'Athiyyah pergi ke Khurasan, dan dia terus tinggal di sana hingga Umar bin Hubairah memerintah Irak. 'Athiyyah tetap terus tinggal di Khurasan hingga meninggal pada tahun seratus sepuluh hijrah. Insya Allah, dia seorang yang dapat dipercaya, dan dia mempunyai hadis-hadis yang layak."

Jadi terdapat cukup banyak ulama yang menyatakan Athiyyah adalah dhaif, jarh ini kemungkinan disebabkan sikap tadlis Athiyyah seperti yang dikatakan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban mengenai riwayat Beliau dari Abu Said ra, *Walaupun begitu hadisnya dapat ditulis dan Athiyyah adalah perawi dalam Al Adab Al Mufrad, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad bin Hanbal.* Selain itu terdapat juga *ulama yang menguatkan Beliau seperti Yahya bin Main dan Ibnu Saad.* Kesimpulannya ***hadis riwayat Athiyyah tidak dapat dijadikan hujjah tetapi dapat dijadikan I'tibar atau hadis pendukung.*** Dan memang demikianlah kedudukannya terhadap Hadis Tsaqalain, hadis riwayat Athiyyah ini hanyalah sebagai pendukung hadis lain yang riwayatnya shahih, bahkan dari hadis-hadis lain riwayat Athiyyah dapat terangkat kedudukannya dan dapat dinyatakan bahwa riwayat Athiyyah dari Abu Said ini benar-benar berasal dari Abu Said Al Khudri ra bukan dari Al Kalbi.
Berdasarkan semua keterangan diatas maka *pernyataan Ibnul Jauzi bahwa hadis Tsaqalain itu tidak shahih* adalah terlalu terburu-buru, karena dengan hanya mengkritik riwayat Athiyyah, tidak menjadikan hadis itu dhaif karena hadis ini hanyalah hadis pendukung dari hadis-hadis Tsaqalain lain yang derajatnya shahih. Seharusnya untuk menyatakan bahwa hadis Tsaqalain itu tidak shahih, Ibnul Jauzi harus mengumpulkan semua riwayat hadis Tsaqalain dalam kitab-kitab hadis baru menetapkan kedudukannya.

Sedangkan pernyataan Ibnul Jauzi mengenai Abdullah Al Quddus itu keliru. Perawi ini tidak seperti yang dikatakan Ibnu Jauzi. Pernyataan Ibnu Jauzi yang menyatakan *Yahya mengatakan bahwa dia itu bukan apa-apa dan seorang rafidhi yang jahat* perlu ditanggapi karena terdapat ulama yang menyatakan tsiqat kepada Abdullah bin Abdul Quddus.

- Abdullah Al Quddus dinyatakan bisa dipercaya(tsiqat) oleh Al Hafiz Muhammad bin Isa. Dalam *Tahdzib at-Tahdzib* jilid 5 hal 303, Al-Hafidz Ibnu Hajar Al 'Asqalani berkata, *"Telah diceritakan bahwa Muhammad bin Isa telah berkata, 'Dia(Abdullah Al Quddus) itu dapat dipercaya.".*
-
- Abdulah bin Abdul Quddus adalah termasuk perawi di dalam kitab *Shahih Bukhari*. Sebagaimana juga disebutkan di dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 5, halaman 303; dan juga kitab *Taqrib at-Tahdzib*, jilid 1, halaman 430.

Jadi kesimpulannya Abdullah Al Quddus ini adalah perawi yang jujur dan bisa dipercaya. Tapi sayangnya perawi ini tidak ada hubungannya sedikitpun dengan hadis Tsaqalain yang dikritik oleh Ibnu Jauzi (karena hadis yang sama juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya dan dalam sanadnya tidak ada Abdullah bin Abdul Quddus), oleh karena itu kami tidak akan menanggapinya lebih lanjut. Mungkin ini cuma kekeliruan Ibnul Jauzi semata atau kecenderungan kemahzabannya yang berlebih-lebihan dalam menyalahkan apapun yang menjadi hujjah Syiah.

Kritik Terhadap Distorsi Hadis Tsaqalain

Posted on Oktober 30, 2007 by secondprince

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi, Ahmad, Thabrani, Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).

Hadis diatas adalah hadis Tsaqalain, disebut Tsaqalain karena berarti dua peninggalan yang berat, berharga atau dua pusaka. Hadis ini menjelaskan tentang wasiat Rasulullah SAW kepada umatnya agar tidak sesat dengan cara berpegang teguh kepada ***Al Quran*** dan ***Itrati Ahlul Bait Rasul as.*** dan Kedua hal tersebut yang dimaksud dengan At Tsaqalain atau dua peninggalan yang berharga. Kebanyakan dari umat muslim lebih sering mendengar hadis dengan redaksi yang berbeda yaitu

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "wahai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu apa yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya"(Hadis riwayat Malik dalam Al Muwatta dan Al Hakim dalam Al Mustadrak As Shahihain)

Dalam pembahasan sebelumnya sudah dibuktikan bahwa hadis ini memiliki sanad yang dhaif dan yang lebih shahih adalah hadis dengan redaksi wa itraty ahlul baity atau hadis Tsaqalain. Walaupun pada dasarnya Kitabullah dan Sunah Rasulullah SAW adalah dua sumber hukum yang mutlak bagi umat Islam dan hal ini telah ditetapkan dengan dalil yang qathi dari Al Quranul Karim. Sebenarnya tidak diragukan lagi bahwa hal ini bersifat pasti kebenarannya, tetapi yang ingin ditekankan disini *bahwa Rasulullah SAW telah berpesan kepada umatnya untuk berpegang teguh kepada Kitabullah dan Ahlul Bait Rasul as,* karena redaksi inilah yang sanadnya shahih Sedangkan redaksi *Kitabullah dan Sunah RasulNya memiliki sanad yang dhaif* .

Berkenaan dengan hadis Tsaqalain terdapat beberapa ulama yang meragukannya atau mengkritik hadis ini dan menyatakan bahwa hadis ini tidak shahih, ulama yang dimaksud adalah

- Ibnu Jauzi dalam kitabnya *Al-'Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadits al-Wahiyah*
- Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Minhaj As Sunnah Nabawiyah*
- Ali As Salus dalam kitabnya *Imamah dan Khilafah*

Tulisan ini ditujukan untuk menanggapi pernyataan ulama-ulama tersebut dan untuk menegaskan bahwa hadis Tsaqalain adalah hadis yang shahih, jadi bisa dikatakan kalau tulisan ini adalah bantahan terhadap ulama-ulama tersebut. Sebelumnya perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa ulama-ulama ini sebenarnya menolak hadis Tsaqalain yang memiliki redaksi *berpegang teguh pada Al Quran dan Ahlul Bait,* tetapi Mereka menyatakan shahih hadis Tsaqalain dengan riwayat dalam *Shahih Muslim, Sunan Ad Darimi* dan *Musnad Ahmad* berikut

Shahih Muslim juz 2 hal 279
Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato,maka beliau memanjatkan puja dan puji atas Allah SWT, menyampaikan nasehat dan peringatan.

Kemudian Beliau bersabda "Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia. Aku merasa bahwa utusan Tuhanku (malaikat maut) akan segera datang dan Aku akan memenuhi panggilan itu.Dan Aku tinggalkan padamu dua pusaka (Ats-Tsaqalain). Yang pertama Kitabullah (Al-Quran) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya,maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah". Kemudian Beliau melanjutkan, " dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu."

Sunan Ad-Darimi juz 2 hal 431
Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam ra, ia berkata pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato,maka beliau memanjatkan puja dan puji atas Allah SWT, menyampaikan nasehat dan peringatan. Kemudian Beliau bersabda "Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia. Aku merasa bahwa utusan Tuhanku (malaikat maut) akan segera datang dan Aku akan memenuhi panggilan itu.Dan Aku tinggalkan padamu dua pusaka (Ats-Tsaqalain). Yang pertama Kitabullah (Al-Quran) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya,maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah". Kemudian Beliau melanjutkan, " dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu."

Musnad Ahmad jilid IV hal 266
Dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah SAW bersabda "dan saya meninggalkan bagimu dua hal. Pertama Kitabullah yang didalamnya terdapat petunjuk dan cahaya maka jadikanlah dia sebagai pedoman dan berpegang teguhlah kepadaNya",Beliau SAW menghimbau untuk berpegang teguh kepada Al Quran dan Beliau SAW berkata"dan Ahlul BaitKu.Saya ingatkan kamu tentang Ahlul BaitKu".

Sebenarnya hadis-hadis ini saja sudah cukup untuk membenarkan hadis Tsaqalain yang menyatakan *keharusan berpegang teguh kepada Al Quran dan Ahlul Bait*, tetapi ulama-ulama tersebut menafsirkan bahwa yang dimaksudkan *tentang Ahlul Bait ini adalah bersikap baik dengan mencintai dan menjaga hak–hak Ahlul Bait.* Mereka menolak penafsiran hadis ini bahwa yang dimaksud Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait adalah *berpegang teguh kepada Ahlul Bait* karena tidak ada kata-kata yang jelas menunjukkan hal tersebut dalam hadis –hadis diatas.

Alasan *bahwa tidak ada kata-kata yang jelas pada hadis-hadis di atas yang menunjukkan keharusan berpegang kepada Ahlul Bait* merupakan alasan yang rancu. Hal tersebut dikarenakan alasan ini juga dapat ditujukan untuk menolak anggapan mereka bahwa yang dimaksud tentang Ahlul Bait ini adalah *bersikap baik dan menjaga hak- hak Ahlul Bait.* Karena juga tidak ada kata-kata yang jelas menunjukkan hal tersebut dalam hadis-hadis diatas.

Walaupun tidak ada kata-kata yang jelas dalam hadis-hadis diatas tentang apa sebenarnya maksud kata-kata Rasulullah SAW *" dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu."* .Tetapi kata-kata ini bisa dimengerti sebagai isyarat yang menunjukkan keharusan berpegang teguh kepada Ahlul Bait, merujuk kepada arti Ats Tsaqalain yang berarti dua peninggalan yang berharga atau berat. Dari hadis tersebut Rasulullah SAW menyuruh umat Islam untuk berpegang teguh kepada Al Quran dari kata-kata *" Yang pertama Kitabullah (Al-Quran) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya,maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah".*

Kemudian Rasulullah melanjutkan dengan kata-kata *" dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu.".*

Bukankah pesan ini adalah lanjutan dari pesan sebelumnya tentang berpegang teguh kepada Al Quran, dari sini dapat dilihat bahwa pesan Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait atau hal yang dimaksud peringatan Rasulullah SAW tentang Ahlul Bait adalah sama seperti dengan apa yang Beliau SAW nyatakan tentang Al Quran sebelumnya yaitu keharusan untuk berpegang teguh kepada keduanya. Hanya itu yang bisa disimpulkan kalau merujuk dengan hadis diatas saja. Dan dapat dimengerti kenapa Rasulullah SAW tidak menggunakan kata-kata yang jelas *"berpegang teguh kepada Ahlul Bait"* karena pengertian ini sudah tercakup dalam pesan Rasulullah SAW sebelumnya tentang Al Quran.

Sedangkan dakwaan mereka yang beranggapan bahwa yang dimaksud *tentang Ahlul Bait adalah bersikap baik dan menjaga hak-hak Ahlul Bait* maka dakwaan seperti inilah yang memerlukan kata-kata yang jelas oleh karena hal ini tidak tersirat dari pesan sebelumnya. Dengan kata lain jika *pesan Rasulullah SAW yang dimaksudkan tentang Al Quran dan Ahlul Bait itu berbeda maksudnya* maka seharusnya terdapat kata-kata yang jelas yang membedakannya, tetapi Rasulullah SAW hanya mengatakan *"dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu.".* Oleh karena tidak ada kata-kata yang jelas itulah yang menunjukkan bahwa pesan Rasulullah SAW tentang Al Quran dan Ahlul Bait itu adalah sama yaitu ***peringatan untuk berpegang teguh kepada keduanya.***

Apalagi pada kenyataannya terdapat banyak hadis yang menggunakan kata-kata yang jelas tentang kewajiban berpegang teguh kepada Al Quran dan Ahlul Bait, hadis-hadis inilah yang dinyatakan dhaif atau tidak shahih oleh mereka yang sudah saya sebutkan sebelumnya. ***Pendapat ini jelas tidak benar dan akan dibuktikan bahwa pernyataan mereka tersebut adalah keliru.***

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Ahlul Bait (Kerancuan Tafsir Ibnu Katsir dkk)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Kerancuan Tafsir Ayat Tathir oleh Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyyah dan Ali As Salus.

Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyyah dan Ali As Salus menyatakan bahwa Ahlul bait dalam Ayat Tathir adalah istri-istri Nabi SAW beserta Ali, Fatimah, Hasan dan Husain. Karena menurut mereka hadis-hadis shahih menunjukkan bahwa Ahlul Bait itu tidak terbatas pada istri-istri Nabi SAW.

Hal ini telah dikutip oleh saudara Ja'far dalam tulisannya

Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata bahwa sesungguhnya ayat ini adalah dalil masuknya para istri Nabi SAW dalam ahlul bait karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat. Dan menurut pendapat shahih, yang termasuk ahlul bait itu adalah mereka ditambah dengan yang lainnya. (Tafsir Ibnu Katsir)

dan saudara Ja'far juga mengutip Ali As Salus

Menurut DR.Ali Ahmad As-Salus, Q.S.Al-ahzab ayat 33 tsb berlaku umum yaitu bukan hanya untuk istri nabi saw, tetapi juga untuk Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Jika ayat 33 tsb hanya untuk istri nabi saw maka harusnya digunakan kata jamak perempuan (muannats) yaitu 'ankunna dan yuthohhirokunna. Alasan mengapa dalam ayat 33 ini digunakan kata jamak laki-laki (Mudzakkar) yaitu 'ankum (darimu) dan yuthohhirokum (menyucikanmu) adalah karena dalam ayat tsb juga mengacu kepada Ali, Hasan dan Husein. karena Karena jika bentuk Mudzakkar (mengacu pada Ali, Hasan dan Husein) dan Muannats (mengacu Istri-istri Nabi dan Fatimah) berkumpul maka yang digunakan bentuk Mudzakkarnya. Waallahu'alam bishowab.

Kemudian ketika menafsirkan Ayat tathir tersebut saudara Ja'far menuliskan

Q.S.Al-Ahzab 33 ini juga tidak menyatakan kemaksuman ahlul bait.
*"…Allah bermaksud HENDAK menghilangkan dosa dari kamu.." (Q.S.Al-*Ahzab 33).
Ayat ini bukanlah bercerita tentang penghapusan dan penyucian dosa ahlul bait. Ayat ini menyatakan keinginan Allah agar ahlul bait suci dan terpelihara dari dosa karena mereka diutamakan oleh Allah. Lihatlah ayat 30-32, dalam ayat ini Allah sangat memperhatikan mereka (istri nabi saw) sehingga bila mereka berbuat dosa maka mereka akan mendapatkan siksaan dua kali lipat dan bila mereka taat maka mereka akan mendapat pahala dua kali lipat. Mereka tidak sama dengan wanita lain jika mereka bertakwa.

Dimana letak kerancuannya? Saudara Ja'far ketika menafsirkan ayat tathir beliau mengaitkan kesucian itu dengan ayat sebelumnya. Dia menulis

Lihatlah ayat 30-32, dalam ayat ini Allah sangat memperhatikan mereka (istri nabi saw) dan kata-kata Mereka tidak sama dengan wanita lain jika mereka bertakwa.

Seandainya kita berusaha menafsirkan Ayat Tathir dengan melihat ayat-ayat sebelumnya, seperti yang dikatakan saudara Ja'far

Ayat ini menyatakan keinginan Allah agar ahlul bait suci dan terpelihara dari dosa karena mereka diutamakan oleh Allah.

Berarti kesucian dalam Ayat Tathir itu berkaitan dengan syariat Allah yang ditetapkan oleh ayat sebelumnya atau jika pribadi-pribadi yang dimaksud dalam Ayat Tathir itu melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah pada ayat-ayat sebelumnya maka mereka akan mendapat kesucian yang dikehendaki allah SWT untuk mereka. Nah letak kejanggalannya adalah Ketentuan yang dimaksud itu adalah

• Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik
• Hendaklah kamu tetap di rumahmu
• Janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu
• Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya.

Semua ketentuan ini selain yang terakhir adalah ketentuan khusus wanita dalam hal ini istri-istri Nabi SAW, jadi bagaimana bisa itu dikaitkan dengan Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain. Padahal jelas sekali Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyyah, Ali As Salus menyatakan bahwa

mereka juga termasuk Ahlul Bait dalam ayat tersebut dan ini yang dikutip oleh saudara Ja’far.

Bukankah dia saudara Ja’far menulis

Juga salah jika dikatakan ayat 33 tsb hanya berlaku untuk istri nabi SAW padahal Ali, Fatimah, Hasan dan Husein juga termasuk didalamnya sebagaimana hadis shahih Muslim yang disebut diatas.

Lalu apa sebenarnya makna kesucian bagi Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain?.

Mungkin saudara Ja’far akan berkata seperti yang dia kutip dari Ibnu Taimiyyah,

Ibnu Taimiyah berkata bahwa ayat ke-33 surat Al-Ahzab bukanlah berita tentang penghapusan dan penyucian dosa ahlul bait. Dalam ayat ini justru terdapat perintah yang wajib dilaksanakan oleh Ahlul Bait (Al-Muntaqa)..yaitu perintah untuk menjaga kesucian diri dari dosa-dosa.

Maka kita dapat bertanya dari mana dalilnya bahwa perintah yang dimaksud untuk Ahlul Bait itu adalah perintah untuk menjaga kesucian diri dari dosa-dosa. Apakah anda melihat perintah Allah dalam ayat *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.(QS Al Ahdzab 33).* Jelas tidak ada perintah apapun dalam ayat ini, kemudian apakah anda akan berkata bahwa perintah itu ada pada ayat-ayat sebelumnya. Kalau begitu maka kerancuannya juga sama, perintah pada ayat sebelumnya jelas perintah khusus untuk wanita. Lantas apa kaitannya dengan Imam Ali, Imam Hasan dan Imam Husain.

Kemudian saudara Ja’far menuliskan

Jumhur ulama AhluSunnah tidak setuju bahwa Ahlul Bait Nabi SAW hanya terbatas pada keturunan Fatimah r.a.

Jawab saya: saya tidak tahu darimana dalilnya pernyataan ini. Padahal telah jelas dari Rasulullah SAW bahwa Ahlul Bait Nabi SAW adalah Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as. Jika istri-istri Nabi SAW, keluarga Aqil, Ja’far dan Abbas juga disebut Ahlul Bait maka sebutan itu adalah dari segi bahasa saja yaitu mereka memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi SAW. Sedangkan istilah Ahlul Bait yang berkaitan dengan keutamaan mereka jelas ditujukan kepada Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as beserta keturunan Sayyidah Fathimah as yang memiliki nasab dengan Nabi SAW.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda”Setiap Sebab dan Nasab akan putus pada hari kiamat kecuali Sebab dan NasabKu”.(Hadis riwayat Hakim dalam Al Mustadrak jilid III hal 142,Thabrani, Al Haitsami dalam Al Majma Az Zawaid jilid 9 hal 173 dimana Rijalnya(perawinya) tsiqat dan hadis dalam Siyar A’lam An Nubala jilid III hal 500. Hadis ini telah dinyatakan shahih oleh Hasan As Saqqaf dalam Shahih Sifat Shalat An Nabiy).

Kemudian penulis mengutip pernyataan Al Hakim

Bahkan, Al-Hakim, ulama dan ahli hadis AhluSunnah yang banyak meriwayatkan hadis keutamaan-keutamaan Ali tidak pernah menganggap ahlul bait seperti dalam pemahaman Syi'ah. Al-Hakim berkata, "Yang dimaksud dengan ahlul bait disini adalah ulama yang mengamalkan ilmunya karena mereka adalah orang-orang yang tidak meninggalkan Al-Qur'an. Adapun orang yang bodoh, atau orang alim yang bercampur dengan kemaksiatan, mereka itu adalah orang yang asing dalam posisi ini."

Jelas sekali Syiah ketika berbicara tentang Ahlul Bait adalah mereka yang dimuliakan Allah SWT dalam hadis Tsaqalain dan Ayat Tathiir dan pernyataan mereka dalam hal ini memiliki dalil yang kuat.

Sedangkan pernyataan Al Hakim(jika benar dia berkata seperti itu, pernyataan ini sebenarnya ada dalam *Imamah dan Khilafah* Ali As Salus) bahwa Ahlul Bait adalah ulama yang mengamalkan ilmunya karena mereka adalah orang-orang yang tidak meninggalkan Al Quran jelas membutuhkan dalil dari mana dasarnya itu, kalau Cuma sekedar pendapat yang didasari dugaan bahwa ulama adalah orang yang tidak meninggalkan Al Quran maka ini tidak bisa menjadi hujjah sama sekali. *Ulama adalah orang yang berusaha untuk tidak meninggalkan Al Quran bukan orang yang selalu bersama dengan Al Quran. Ada bedanya itu.*

Atau tulisan saudara Ja'far bahwa

Asy-Syarif berkata, "Hadis ini memberikan pengertian tentang adanya orang dari ahlul bait yang suci yang pantas dijadikan pedoman dalam setiap masa sampai hari kiamat. Begitu juga Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka mendatangkan kesejahteraan terhadap penduduk bumi. Dan jika mereka pergi, maka hilanglah ketentraman penduduk bumi".

Hadis yang dimaksud adalah hadis tsaqalain dan anehnya justru pengertian Asy Syarif seperti ini menjadi hujjah bagi Syiah bahwa harus berpegang dan berpedoman kepada Imam-imam Ahlul Bait as. Kalau ditujukan kepada Sunni maka saya dapat bertanya memangnya siapa diantara ahlul bait suci yang dijadikan pedoman dalam setiap masa oleh Sunni?. *Salam damai*

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Ahlul Bait (Ahlul Bait Dalam Ayat Tathir Bukan istri-istri Nabi SAW)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Ayat Tathir Surah Al Ahzab 33 Bukan Untuk Istri-istri Nabi SAW.

Telah dibuktikan dalam hadis-hadis shahih bahwa ayat *Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33)* adalah ayat yang turun sendiri terpisah dari ayat sebelum maupun sesudahnya. Hal ini bisa dilihat dari

- Hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* menyatakan Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah yang berkata, *" Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.(QS Al Ahzab 33). Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah*. Dari hadis tersebut diketahui ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa penyelimutan Ahlul Bait SAW yaitu Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as.

- Hadis riwayat An Nasai dalam *Khashaish Al Imam Ali* hadis 51 dan dishahihkan oleh Abu Ishaq Al Huwaini Al Atsari. Diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqash Dan ketika ayat *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan mensucikan kamu sesuci-sucinya.(QS Al Ahdzab 33)" turun* Beliau SAW memanggil Ali,Fathimah,Hasan dan Husain lalu bersabda Ya Allah mereka adalah keluargaku".

Hadis-hadis tersebut jelas menyatakan bahwa ayat *Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33)* turun sendiri terpisah dari ayat sebelum dan sesudahnya dan ditujukan untuk Ahlul Kisa' yaitu Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as.

Hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* itu juga menjelaskan bahwa Ayat Tathir jelas tidak ditujukan untuk Istri-istri Nabi SAW. Bukti hal ini adalah

- ***Pertanyaan Ummu Salamah***, jika Ayat yang dimaksud memang turun untuk istri-istri Nabi SAW maka seyogyanya Ummu Salamah tidak perlu bertanya Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW?. Bukankah jika ayat tersebut turun mengikuti ayat sebelum maupun sesudahnya maka adalah jelas bagi Ummu Salamah bahwa Beliau ra juga dituju dalam ayat tersebut dan Beliau ra tidak akan bertanya kepada Rasulullah SAW. Adanya pertanyaan dari Ummu Salamah ra menyiratkan bahwa ayat ini benar-benar terpisah dari ayat yang khusus untuk Istri-istri Nabi SAW.
- ***Penolakan Rasulullah SAW terhadap pertanyaan Ummu Salamah***, Beliau SAW bersabda *" engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan"*. Hal ini menunjukkan Ummu Salamah selaku salah satu Istri Nabi SAW tidaklah bersama mereka Ahlul Bait yang dituju oleh ayat ini. Beliau Ummu Salamah ra mempunyai kedudukan tersendiri.

Untuk meyakinkan mari kita lihat Asbabun Nuzul ayat sebelum Ayat Tathir yaitu Al Ahzab ayat 28 dan 29 *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik (28). Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasulnya-Nya serta di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar (29).*

Dalam kitab *Lubab An Nuqul Fi Asbabun Nuzul* As Suyuthi, Beliau membawakan riwayat Muslim, Ahmad dan Nasa'i yang berkenaan turunnya ayat ini, riwayat itu jelas berkaitan dengan peristiwa lain(bukan penyelimutan) dan ditujukan kepada istri-istri Nabi SAW.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Abu Bakar meminta izin berbicara kepada Rasulullah SAW akan tetapi ditolaknya. Demikian juga Umar yang juga ditolaknya. Tak lama kemudian keduanya diberi izin masuk di saat Rasulullah SAW duduk terdiam dikelilingi istri-istrinya(yang menuntut nafkah dan perhiasan). Umar bermaksud menggoda Rasulullah SAW agar bisa tertawa dengan berkata "ya Rasulullah SAW sekiranya putri Zaid, istriku minta belanja akan kupenggal lehernya".

Maka tertawa lebarlah Rasulullah SAW dan bersabda "Mereka ini yang ada disekelilingku meminta nafkah kepadaku". Maka berdirilah Abu Bakar menghampiri Aisyah untuk

memukulnya dan demikian juga Umar menghampiri Hafsah sambil keduanya berkata "Engkau meminta sesuatu yang tidak ada pada Rasulullah SAW". Maka Allah menurunkan ayat "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik (28) sebagai petunjuk kepada Rasulullah SAW agar istr-istrinya menentukan sikap.

Beliau mulai bertanya kepada Aisyah tentang pilihannya dan menyuruh bermusyawarah lebih dahulu dengan kedua ibu bapaknya . Aisyah menjawab "Apa yang mesti kupilih?". Rasulullah SAW membacakan ayat Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasulnya-Nya serta di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar (29). Dan Aisyah menjawab "Apakah soal yang berhubungan dengan tuan mesti kumusyawarahkan dengan Ibu Bapakku? Padahal aku sudah menetapkan pilihanku yaitu Aku memilih Allah dan RasulNya".(diriwayatkan oleh Muslim, ahmad dan Nasa'i dari Abiz Zubair yang bersumber dari Jubir)

Oleh karena itu jelas sekali kekeliruan saudara Ja'far dalam tulisannya, dimana dia berkata

"Lihatlah bahwasanya ayat-ayat sebelum (Q.S.Al-Ahzab 28-32) dan sesudah (Q.S.Al-Ahzab 34) dari ayat 33 bercerita tentang istri Nabi SAW, maka tidak mungkin secara logika ayat 33 tsb menyimpang topiknya (mengkhususkan tentang Ali, Fatimah, Hasan dan Husein) padahal ayat 33 tsb ada ditengah-tengah ayat-ayat yang bercerita tentang istri Nabi SAw. Juga salah jika dikatakan ayat 33 tsb hanya berlaku untuk istri nabi SAW padahal Ali, Fatimah, Hasan dan Husein juga termasuk didalamnya sebagaimana hadis shahih Muslim yang disebut diatas".

Jawab saya :Berdasarkan hadis Asbabun Nuzul yang shahih maka didapati bahwa Ayat Tathir turun berkaitan dengan peristiwa lain yang tidak berhubungan dengan istri-istri Nabi SAW. Hal ini berbeda dengan ayat sebelumnya yang memang ditujukan terhadap istri-istri Nabi SAW.

Mari kita lihat Al Ahzab ayat 33 yang berbunyi *"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (33)".* Telah jelas berdasarkan hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* bahwa ayat *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya* turun khusus ditujukan untuk Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as dan bukan untuk istri-istri Nabi SAW. Jadi bisa disimpulkan kalau penggalan pertama Al Ahzab 33 memang ditujukan untuk Istri-istri Nabi SAW sedangkan penggalan terakhir berdasarkan dalil shahih turun sendiri dan ditujukan untuk pribadi-pribadi yang lain. Hal ini bisa saja terjadi jika ada dalil shahih yang berkata demikian.

Saudara Ja'far menolak hal ini dengan berkata

Jelas sekali pangkal ayat 33 tsb mengacu pada para istri Nabi SAW. Atau kata-katanya maka tidak mungkin secara logika ayat 33 tsb menyimpang topiknya (mengkhususkan tentang Ali, Fatimah, Hasan dan Husein) padahal ayat 33 tsb ada ditengah-tengah ayat-ayat yang bercerita tentang istri Nabi SAW.

Mungkin Secara logika Penulis adalah wajar jika satu ayat biasanya diturunkan secara keseluruhan. Hal ini memang benar tetapi satu ayat Al Quran juga bisa diturunkan dengan sepenggal-sepenggal dan berkaitan dengan peristiwa yang berlainan karena memang ada dalil shahih yang menunjukkan demikian. Ayat Tathir di atas jelas salah satunya. Mari kita lihat contoh lain yaitu Al Maidah ayat 3 dan 4.

Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaku. ***Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.*** *Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Al Maidah ayat 3).*

Penggalan Al Maidah ayat 3 yaitu *Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu* berdasarkan dalil yang shahih turun di arafah dan ayat ini masyhur sebagai ayat Al Quran yang terakhir kali turun. Saya akan mengutip hadis yang sebelumnya pernah ditulis oleh saudara Ja'far

Dari Thariq bin Syihab, ia berkata, 'Orang Yahudi berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya kamu membaca ayat yang jika berhubungan kepada kami, maka kami jadikan hari itu sebagai hari besar'. Maka Umar berkata, 'Sesungguhnya saya lebih mengetahui dimana ayat tersebut turun dan dimanakah Rasulullah SAW ketika ayat tersebut diturunkan kepadanya, yaitu diturunkan pada hari Arafah (9 Dzulhijjah) dan Rasulullah SAW berada di Arafah. Sufyan berkata: "Saya ragu, apakah hari tsb hari Jum'at atau bukan (dan ayat yang dimaksud tersebut) adalah "Pada pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" (H.R.Muslim, kitab At-Tafsir)

Dalam kitab *Lubab An Nuqul Fi Asbabun Nuzul* As Suyuthi berkenaan dengan Al Maidah ayat 3 membawakan riwayat Ibnu Mandah dalam *Kitabus Shahabah* dari Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hajar dari bapaknya yang bersumber dari datuknya yaitu.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Hibban sedang menggodog daging bangkai, Rasulullah SAW ada bersamanya. Maka turunlah Al Maidah ayat 3 yang mengharamkan bangkai. Seketika itu juga isi panci itu dibuang. Riwayat ini jelas berkaitan dengan peristiwa yang berbeda dengan peristiwa hari arafah tetapi ayat yang dimaksud jelas sama-sama Al Maidah ayat 3. Dari sini bisa disimpulkan bahwa Al Maidah ayat 3 turun sepenggal-sepenggal dan penggalan *"Pada pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"* turun di Arafah.

Mari kita lihat Al Maidah ayat 4, *Mereka menyakan kepadamu :Apakah yang dihalalkan bagi mereka? Katakanlah dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang*

ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisabNya.(Al Maidah ayat 4).

Dalam kitab *Lubab An Nuqul Fi Asbabun Nuzul*, As Suyuthi berkenaan dengan Al Maidah ayat 4 membawakan riwayat Ath Thabrani, Al Hakim, Baihaqi dan lainnya bersumber dari Abu Rafi', riwayat Ibnu Jarir dan riwayat Ibnu Abi Hatim. *Dikemukakan bahwa Adi bin Hatim dan Zaid bin Al Muhalhal bertanya kepada Rasulullah SAW "kami tukang berburu dengan anjing dan anjing suku bangsa dzarih pandai berburu sapi, keledai dan kijang, padahal Allah telah mengharamkan bangkai. Apa yang halal bagi kami dari hasil buruan itu? Maka turunlah Al Maidah ayat 4 yang menegaskan hukum hasil buruan.(riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Said bin Jubair).*

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas Al Maidah ayat 3 dan 4 diturunkan berkaitan dengan makanan yang halal dan haram tetapi di tengah-tengah ayat tersebut terselip pembicaraan lain yaitu *"Pada pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"*. Padahal telah jelas bahwa ayat ini diturunkan di arafah sebagai tanda bahwa agama Islam telah sempurna.

Lihat baik-baik Al Maidah ayat 4 turun setelah Al Maidah ayat 3 yang mengharamkan bangkai, ini dilihat dari kata-kata *padahal Allah telah mengharamkan bangkai* pada hadis asbabun Nuzul Al Maidah ayat 4 riwayat Ibnu Abi Hatim di atas. Oleh karena itu ketika Al Maidah ayat 3 turun mengharamkan bangkai, penggalan *"Pada pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu"* belum turun karena Al Maidah ayat 4 turun setelah Al Maidah ayat 3 yang mengharamkan bangkai. Seandainya penggalan ini turun bersamaan dengan pengharaman bangkai maka tidak akan ada syariat lain lagi yang diturunkan karena agama Islam telah sempurna tetapi kenyataannya setelah pengharaman bangkai Al Maidah ayat 3 diturunkan Al Maidah ayat 4 tentang apa yang dihalalkan.

Pernyataan Bahwa Ayat Tathir ini dikhususkan untuk Ahlul Kisa' saja yaitu Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as dan bukan untuk istri-istri Nabi SAW tidak hanya dinyatakan oleh Syiah saja. Bahkan ada Ulama Sunni yang berpandangan demikian. Ulama Sunni yang dimaksud yaitu

- Abu Ja'far Ath Thahawi (yang terkenal dengan karyanya *Aqidah Ath Thahawiyah*) juga menyatakan hal yang serupa dalam karyanya *Musykil Al Atsar* jilid I hal 332-339 dalam pembahasannya tentang hadis-hadis Ayat Tathir dimana dia berkata *"Karena maksud sebenarnya dari ayat suci ini hanyalah Rasulullah SAW sendiri, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain dan tidak ada lagi orang selain mereka".*
- Sayyid Alwi bin Thahir dalam kitab *Al Qaulul Fashl* jilid 2 hal 292-293 mengutip pernyataan Sayyid Ali As Samhudi yang menyatakan bahwa Ayat Tathir khusus untuk Ahlul Kisa' dan bukan istri-istri Nabi SAW.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Ahlul Bait (Ahlul Bait Dalam Ayat Tathir)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Ahlul Bait Dalam Al Ahzab 33

Dalam Al Quran surah Al Ahzab ayat 33 terdapat ayat tentang keutamaan Ahlul Bait as, Ayat yang lebih dikenal dengan nama Ayat Tathir. Ayat tersebut berbunyi

Innamaa Yuriidullaahu Liyudzhiba 'Ankumurrijsa Ahlalbayti Wayuthahhirakum Tathhiiraa.(QS Al Ahzab 33).
Sesungguhnya Allah Berkehendak Menghilangkan Dosa Dari Kamu Wahai Ahlul Bait Dan Menyucikan Kamu Sesuci-sucinya.

Ayat ini adalah potongan atau penggalan dari Al Ahzab ayat 33. Terjadi cukup banyak perbedaan pendapat seputar penafsiran ayat ini. Perbedaan itu meliputi dua hal yaitu

• Siapa Ahlul Bait dalam Ayat ini
• Apa maksud ayat ini atau Penafsiran Ayat ini.

Saudara Ja'far dalam tulisannya berkata

Syi'ah berpendapat bahwasanya Ahlul bayt Nabi SAW sesuai dengan Asbabun Nuzul ayat di atas adalah terkhusus kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein -semoga Allah meridhoi mereka-.

Menurut saya pernyataan bahwa Ahlul Bait dalam Ayat Tathir terkhusus kepada Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as jelas memiliki dasar dan dalil yang kuat di sisi Sunni.
Dalil yang saya maksud adalah terdapat hadis-hadis yang shahih yang menjelaskan bahwa Ayat Tathir ini dikhususkan kepada Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as. Dalil ini yang ditolak oleh saudara Ja'far dalam tulisannya.
Sebenarnya Ada dua cara untuk mengetahui siapa yang dituju oleh suatu Ayat dalam Al Quran.

• Cara yang pertama adalah dengan melihat ayat sebelum dan ayat sesudah dari ayat yang dimaksud, memahaminya secara keseluruhan dan baru kemudian menarik kesimpulan.
• Cara kedua adalah dengan melihat Asbabun Nuzul dari Ayat tersebut yang terdapat dalam hadis yang shahih tentang turunnya ayat tersebut.

Cara pertama yaitu dengan melihat urutan ayat, jelas memiliki syarat bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan secara bersamaan atau diturunkan berkaitan dengan individu-individu yang sama. Dan untuk mengetahui hal ini jelas dengan melihat Asbabun Nuzul ayat tersebut. Jadi sebenarnya baik cara pertama atau kedua sama-sama memerlukan asbabun nuzul ayat tersebut.

Seandainya terdapat dalil yang shahih dari asbabun nuzul suatu ayat tentang siapa yang dituju dalam ayat tersebut maka hal ini jelas lebih diutamakan ketimbang melihat urutan ayat baik sebelum maupun sesudahnya. Alasannya adalah ayat-ayat Al Quran tidaklah diturunkan secara bersamaan melainkan diturunkan berangsur-angsur. Oleh karenanya dalil shahih dari Asbabun Nuzul jelas lebih tepat menunjukkan siapa yang dituju dalam ayat tersebut.

Berbeda halnya apabila tidak ditemukan dalil shahih yang menjelaskan Asbabun Nuzul ayat tersebut. Maka dalam hal ini jelas lebih tepat dengan melihat urutan ayat baik sebelum maupun sesudahnya untuk menangkap maksud kepada siapa ayat tersebut ditujukan.

Ayat Tathir ternyata memiliki dalil shahih tentang Asbabun Nuzulnya dan ternyata berdasarkan Asbabun Nuzulnya Ayat Tathir ditujukan untuk Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah as,Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as. Terdapat hadis yang menjelaskan Asbabun Nuzul Ayat Tathir, Hadis ini memiliki derajat yang sahih dan dikeluarkan oleh Ibn Abi Syaibah, Ahmad, Al Tirmidzi, Al Bazzar, Ibnu Jarir Ath Thabari, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, Ath Thabrani, Al Baihaqi dan Al Hafiz Al Hiskani. Berikut adalah hadis riwayat Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi.*

Diriwayatkan dari Umar bin Abu Salamah yang berkata, ***" Ayat berikut ini turun kepada Nabi Muhammad SAW, Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sesuci-sucinya.(QS Al Ahzab 33).*** *Ayat tersebut turun di rumah Ummu Salamah , lalu Nabi Muhammad SAW memanggil Siti Fathimah,Hasan dan Husain,lalu Rasulullah SAW menutupi mereka dengan kain sedang Ali bin Abi Thalib ada di belakang punggung Nabi SAW .Beliau SAW pun menutupinya dengan kain Kemudian Beliau bersabda" Allahumma(ya Allah) mereka itu Ahlul BaitKu maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.Ummu Salamah berkata," Dan apakah aku beserta mereka wahai Rasulullah SAW? . Beliau bersabda " engkau mempunyai tempat sendiri dan engkau menuju kebaikan. (Hadis Sunan Tirmidzi no 3205 dan no 3871).*

Saudara Ja'far dengan mudahnya mengabaikan hadis ini seraya berkata

"Tapi menurut Tirmidzi, hadis ini gharib".

Jawab saya: Memang benar Tirmidzi berkata hadis ini gharib tetapi perkataan ini jelas tidak menunjukkan bahwa hadis ini dhaif. Pernyataan gharib Tirmidzi dari segi sanad menunjukkan bahwa hadis tersebut bersumber dari satu perawi dan tidak ada jalan lain*(ini menurut Tirmidzi, karena ada banyak jalan lain dari hadis ini dalam kitab-kitab hadis yang lain).*

Pernyataan gharib ini jelas tidak berarti hadis tersebut dhaif. Hadis ini jelas bersanad shahih. Hadis ini telah dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* hadis no 3205 dan 3781. Selain itu hadis ini juga dinyatakan shahih oleh Syaikh Hasan As Saqqaf dalam *Shahih Sifat Shalat An Nabiy*. Jelas sekali penulis(saudara Ja'far) keliru dalam menilai hadis tersebut.

Selain itu penulis juga terburu-buru dalam masalah ini sehingga mengabaikan hadis lain yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi Kitab Al Manaqib* dimana beliau justru menyatakan hadis itu shahih.

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menutupi Hasan,Husain, Ali dan Fathimah dengan Kisa dan menyatakan, "wahai Allah ,mereka adalah Ahlul BaitKu dan yang terpilih .Hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka". Ummu Salamah berkata "aku bertanya kepada Rasulullah SAW ,wahai Rasulullah SAW ,apakah aku termasuk di dalamnya? Beliau menjawab "engkau berada dalam kebaikan (tetapi tidak termasuk golongan mereka)".

At Turmudzi menulis di bawah hadis ini ,*”Hadis ini shahih dan bersanad baik ,serta hadis terbaik yang pernah dikutip mengenai hal ini”.* Dari sini dapat diketahui ternyata penulis(saudara Ja’far) juga keliru ketika berkata

”Mungkin inilah yang menyebabkan tirmidzi mengatakan hadis tsb gharib yaitu karena ada tambahan kata-kata tersebut”.

Buktinya hadis di atas tetap dikatakan shahih meski terdapat kata-kata Ummu Salamah, ini jelas memperkuat pernyataan saya sebelumnya bahwa gharib yang dimaksud adalah gharib dari segi sanadnya.

Tidak hanya hadis riwayat Tirmidzi bahkan dalam hadis riwayat Ibnu Jarir dalam *Tafsir Ath Thabari* saudara Ja’far juga terburu-buru mendhaifkan hanya berdasarkan pendapat Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah*. Saudara Ja’far menuliskan

Dalam ath-tabari juga ada hadis yang tidak berasal dari Athiyah yaitu : Abu Kuraib bercerita dari Khalid bin Mukhalid, dari Musa bin Ya’qub, dari Hisyam bin Uqbah bin Abi Waqqash, dari Abdullah bin Wahb bin Zam’ah, ia berkata, “Ummu salamah memberi tahu kepadaku: “Sesungguhnya Rasulullah SAW mengumpulkan Ali dan Husein kemudian beliau memasukkan ke bawah bajunya lalu berseru kepada Allah seraya berkata ‘Mereka Ahlul-Baitku!’ Maka Ummu salamah berkata, ‘Ya Rasulullah! Masukkanlah saya bersama mereka. Nabi Saw berkata, ‘Sesungguhnya kamu termasuk keluargaku.”
DR.Ali Ahmad As-Salus dalam buku “Imamah dan Khilafah” menjelaskan panjang lebar sanad hadis tersebut, bahwasanya hadis tsb dhaif yaitu terdapat Khalid bin Mukhalid yang dinilai dhaif.

Benarkah Khalid bin Mukhallid dinilai dhaif?. Dalam *Hadi As Sari* Ibnu Hajar Al Asqalani jilid 2 hal 163, Ibnu Hajar justru menta’dilkan Khalid bin Mukhallid Al Qatswani.

• Ibnu Hajar berkata *”Para pemuka dan guru-guru Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari Khalid. Imam Bukhari juga meriwayatkan satu hadis darinya”.*
• Menurut Al Ajli, *Khalid tsiqat tapi bertasyayyu’*
• Shalih bin Jazarah berkata *”Khalid itu tsiqat tetapi ia dituduh pemuja Ali yang ekstrim”.*
• Menurut Ahmad, *Khalid jujur tapi bertasyayyu’*
• Abu Dawud juga menilai *Khalid jujur tapi bertasyayyu’*
• Abu Hatim berkata *”Hadisnya bisa ditulis tapi tidak bisa dijadikan hujjah”*
• Ibnu Saad berkata *”Ia seorang Syiah yang berlebih-lebihan”.*

Jelas sekali bahwa *Khalid adalah seorang tsiqat dan jujur*. Sedangkan celaan untuknya hanyalah dia tasyayyu’, dituduh pemuja Ali yang ekstrim dan seorang Syiah yang berlebih-lebihan. Oleh karena itulah Abu Hatim berkata tidak bisa dijadikan hujjah. Hal ini jelas tidak benar karena Khalid justru dijadikan hujjah oleh Bukhari dalam *Shahih Bukhari*. Jarh terhadap Khalid yang dituduh Syiah ekstrim atau berlebihan telah ditanggapi oleh Ibnu Hajar dengan menyatakan bahwa Khalid hanya bertasyayyu’ dan itu tidak merusak hadisnya atau tidak membahayakan.

Khalid jelas telah dinyatakan tsiqat dan jujur, oleh karenanya jarh terhadap Khalid harus disertai alasan yang kuat. Pernyataan bahwa beliau seorang Syiah jelas tidak menjatuhkan kredibilitas Beliau karena cukup banyak perawi kitab shahih yang dituduh Syiah tetapi tetap

dinyatakan tsiqat atau diterima hadisnya. Jadi hadis dalam *Tafsir Ath Thabari* itu adalah shahih tidak dhaif seperti yang dikatakan oleh Ali As Salus dan dikutip oleh saudara Ja'far.

Mengenai hadis riwayat lain dalam *Tafsir Ath Thabari* yang dinyatakan dhaif oleh penulis(saudara Ja'far) karena kedudukan Athiyyah. Maka saya jawab: Athiyyah memang dikenal dhaif tetapi beliau juga dita'dilkan oleh Ibnu Saad dan Yahya bin Main. Selain itu Athiyyah adalah perawi Bukhari dalam *Adab Al Mufrad* dan perawi dalam kitab *Sunan*. Oleh karena itu pendapat yang benar tentang Athiyyah adalah hadis beliau memang tidak dapat dijadikan hujjah tetapi dapat ditulis dan dijadikan I'tibar atau riwayat pendukung.

Jadi hadis riwayat Athiyyah ini hanyalah pendukung dari riwayat lain yang shahih. Oleh karena itu tidak berlebihan jika saya menerima riwayat Athiyyah tentang Ayat Tathir ini walaupun pada saat yang lain saya tidak menerima riwayat Athiyyah(riwayat ayat tabligh misalnya, karena saya belum menemukan sanad yang shahih tentang ayat tabligh ini).

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Ahlul Bait (Ahlul Bait Dalam Hadis Tsaqalain)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Tulisan saya kali ini adalah tanggapan khusus terhadap tulisan saudara Ja'far yang berjudul Siapakah Ahlul Bait Nabi SAW?(kritik terhadap Syiah) yang saya bagi menjadi 4 tulisan. Kesimpulan dari Tulisan Beliau itu adalah Ahlul Bait Nabi SAW tidak terbatas pada keturunan Sayyidah Fatimah Az Zahra as saja. Tanggapan saya adalah apa yang dinyatakan Beliau itu adalah keliru. Berikut adalah pembahasan saya

Kemuliaan Ahlul Bait as adalah hal yang memiliki landasan kukuh dalam Al Quran dan Al Hadis. Al Quranul Karim telah memuliakan Ahlul Bait as secara khusus dalam surah Al Ahzab ayat 33. Sedangkan Hadis Tsaqalain adalah hadis utama yang menunjukkan keutamaan Ahlul Bait as yang menjadi pegangan dan pedoman bagi Umat Islam selain Al Quran. Jadi penting sekali untuk mengetahui siapakah Ahlul Bait as yang dimaksud.

Ahlul Bait dalam Hadis Tsaqalain
Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".(Hadis riwayat Tirmidzi, Ahmad, Thabrani, Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).
Kebanyakan hadis Tsaqalain tidak menjelaskan dengan rinci siapakah Ahlul Bait as yang dimaksud, tetapi ada beberapa riwayat yang mengandung penjelasan tentang siapa Ahlul Bait as dalam hadis Tsaqalain. Mari kita lihat

Hadis riwayat Imam Muslim dalam *Shahih Muslim* juz II hal 279 bab *Fadhail Ali*
Muslim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Shuja' bin Makhlad dari Ulayyah yang berkata Zuhair berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Yazid bin Hayyan yang berkata" Aku, Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim pergi menemui Zaid bin Arqam. Setelah kami duduk bersamanya berkata Husain kepada Zaid "Wahai Zaid sungguh engkau telah mendapat banyak kebaikan. Engkau telah melihat Rasulullah SAW, mendengarkan hadisnya, berperang bersamanya dan

shalat di belakangnya. Sungguh engkau mendapat banyak kebaikan wahai Zaid. Coba ceritakan kepadaku apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAW.

Berkata Zaid "Hai anak saudaraku, aku sudah tua, ajalku hampir tiba, dan aku sudah lupa akan sebagian yang aku dapat dari Rasulullah SAW. Apa yang kuceritakan kepadamu terimalah,dan apa yang tidak kusampaikan janganlah kamu memaksaku untuk memberikannya. Lalu Zaid berkata" pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato,maka Beliau SAW memanjatkan puja dan puji atas Allah SWT, menyampaikan nasehat dan peringatan.

Kemudian Beliau SAW bersabda "Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia. Aku merasa bahwa utusan Tuhanku (malaikat maut) akan segera datang dan Aku akan memenuhi panggilan itu. Dan Aku tinggalkan padamu dua pusaka (Ats-Tsaqalain). Yang pertama Kitabullah (Al-Quran) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya,maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah". Kemudian Beliau melanjutkan, " dan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu." Lalu Husain bertanya kepada Zaid" ***Hai Zaid siapa gerangan Ahlul Bait itu? Tidakkah istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait? Jawabnya "Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi SAW",*** *Husain bertanya "Siapa mereka?".Jawab Zaid "Mereka adalah Keluarga Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja'far dan Keluarga Ibnu Abbes". Apakah mereka semua diharamkan menerima sedekah (zakat)?" tanya Husain; "Ya", jawabnya.*

Dalam *Shahih Muslim* di bab yang sama *Fadhail Ali* ,Muslim juga meriwayatkan hadis Tsaqalain yang lain dari Zaid bin Arqam dengan tambahan percakapan yang menyatakan bahwa Istri-istri Nabi tidak termasuk Ahlul Bait, berikut kutipannya
"Kami berkata "Siapa Ahlul Bait? Apakah istri-istri Nabi? .Kemudian Zaid menjawab" Tidak, Demi Allah ,seorang wanita(istri) hidup dengan suaminya dalam masa tertentu jika suaminya menceraikannya dia akan kembali ke orang tua dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah keturunannya yang diharamkan untuk menerima sedekah".

Dari kedua hadis ini kita dapati pernyataan Zaid bin Arqam ra tentang siapa Ahlul Bait yang dibicarakan oleh Nabi dalam khotbah Beliau SAW.

• Hadis pertama Zaid berkata *"Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi SAW".*
• Hadis kedua Zaid berkata *"Tidak, Demi Allah ,seorang wanita(istri) hidup dengan suaminya dalam masa tertentu jika suaminya menceraikannya dia akan kembali ke orang tua dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah keturunannya yang diharamkan untuk menerima sedekah"*.

Kedua hadis ini tampak kontradiktif tetapi sebenarnya bisa dipahami dengan menggabungkan kedua riwayat hadis tersebut. Dengan menggabungkan kedua hadis ini maka akan kita dapati *bahwa maksud sebenarnya Zaid ra adalah Istri-istri Nabi termasuk dalam keumuman lafal Ahlul Bait tetapi Ahlul Bait yang dibicarakan oleh Rasulullah SAW di Ghadir Kum ini adalah Keturunan Beliau SAW yang diharamkan menerima sedekah jadi bukan istri-istri Nabi SAW.* Oleh karena itu penggunaan kata tetapi atau namun dalam hadis pertama itu menjadi tepat, seolah-olah yang ingin dikatakan Zaid ra itu adalah *"Istri-istri Nabi termasuk*

Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait(disini) adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi SAW" . Menurut Zaid mereka yang diharamkan menerima sedekah ini adalah *Keluarga Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja'far dan Keluarga Ibnu Abbas*.

Penulis, saudara Ja'far hanya mengutip hadis pertama di atas tetapi tidak memperhatikan hadis kedua, dan langsung menarik kesimpulan bahwa istri-istri Nabi SAW adalah Ahlul Bait yang dimaksud. Kemudian dia membawakan hadis

Dari Anas r.a, ia berkata : "Nabi SAW melangsungkan pernikahan dengan Zainab binti Jahsy dengan hidangan roti dan daging maka saya mengirim makanan. Lalu Nabi SAW keluar dan menuju kamar Aisyah seraya berkata, 'Assalamu'alaikum ahlul bait wa rahmatullah (salam sejahtera atas kamu, wahai ahlul bait dan semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepadamu)' Maka Aisyah menjawab, 'Wa alaika salam wa rahmatullah (dan semoga kesejahteraan dan rahmat Allah atasmu). 'Lalu Nabi SAW mengitari kamar semua istrinya dan berkata kepada mereka seperti yang dikatakan kepada Aisyah, dan merekapun menjawab seperti jawaban Aisyah" (H.R.Shahih Bukhari)

Mengomentari hadis ini Beliau saudara Ja'far berkata

"Hadis ini sangat jelas mengatakan bahwa istri-istri Nabi SAW juga termasuk ahlul bait".

Maka jawab saya adalah hadis ini memang menunjukkan bahwa istri-istri Nabi SAW adalah termasuk dalam keumuman lafal Ahlul Bait. Tetapi tidak bisa langsung dikatakan begitu saja bahwa Istri-Istri Nabi SAW adalah Ahlul Bait yang dimaksud dalam Hadis Tsaqalain dan Al Ahzab ayat 33. Lihat saja hadis yang dibawakannya itu tidak berkaitan sedikitpun dengan khotbah Rasulullah SAW di Ghadir Kum dan peristiwa penyelimutan oleh Rasulullah SAW yang berkaitan dengan surah Al Ahzab 33.

Seandainya kita menerima pernyataan Zaid bin Arqam ra dalam hadis Tsaqalain riwayat Muslim maka akan kita dapati *bahwa Istri-istri Nabi SAW bukanlah Ahlul Bait yang dibicarakan Rasulullah SAW di Ghadir Kum*, dan seandainya kita berpendapat bahwa itu hanya pernyataan Zaid ra semata sehingga tidak menjadi hujjah *maka tidak ada dalil bagi kita untuk menyatakan bahwa Istri-istri Nabi SAW adalah Ahlul Bait yang dibicarakan Rasulullah SAW di Ghadir Kum.* Jadi dalam hal ini pendapat yang menyatakan bahwa istri-istri Nabi SAW adalah Ahlul Bait yang dimaksud dalam hadis Tsaqalain adalah kurang tepat.

Lalu Siapakah Ahlul Bait as dalam Hadis Tsaqalain? Apakah seperti yang dikatakan sahabat Nabi SAW Zaid bin Arqam ra, yaitu *Keluarga Ali, Aqil, Ja'far dan Abbas.* Dalam hal ini perlu diperhatikan pandangan Syiah yang menyatakan bahwa Ahlul Bait dalam hadis Tsaqalain sama dengan Ahlul bait dalam Ayat Tathir Al Ahzab ayat 33. Hal ini karena Al Ahzab 33 menetapkan kesucian Ahlul Bait dari dosa dan kesalahan yang sejalan dengan penetapan hadis Tsaqalain bahwa Ahlul Bait adalah pedoman atau pegangan Umat Islam agar tidak tersesat.
Sedangkan Ahlul Bait as dalam ayat Al Ahzab 33 berdasarkan dalil yang shahih di sisi Sunni merujuk kepada Rasulullah SAW, Sayyidah Fatimah Az Zahra as, Imam Ali as, Imam Hasan as dan Imam Husain as dan bukan merujuk kepada istri-istri Nabi SAW.(penjelasan hal ini akan saya tunjukkan pada pembahasan berikutnya)

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Hadis 12 Khalifah)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Hadis 12 Khalifah

Saudara Ja'far juga membahas hadis 12 khalifah dalam tulisannya

dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Saya masuk bersama ayah saya kepada Nabi SAW. maka saya mendengar beliau berkata, 'Sesungguhnya urusan ini tidak akan habis sampai melewati dua belas khalifah.' Jabir berkata, 'Kemudian beliau berbicara dengan suara pelan. Maka saya bertanya kepada ayah saya, 'Apakah yang dikatakannya?' Ia berkata, 'Semuanya dari suku Quraisy.' Dalam riwayat yang lain disebutkan, 'Urusan manusia akan tetap berjalan selama dimpimpin oleh dua belas orang.' Dalam satu riwayat disebutkan. 'Agama ini akan senantiasa jaya dan terlindungi sampai dua belas khalifah. (H.R.Shahih Muslim, kitab "kepemimpinan", bab"manusia pengikut bagi Quraisy dan khalifah dalam kelompok Quraisy").

Kemudian penulis menambahkan dalam Catatan :

Dalam berbicara masalah khalifah atau pemimpin maka Rasulullah SAw jelas menggunakan kata 'khalifah' atau 'Amri' sebagaimana yang bisa dilihat pada hadis diatas, bukan kata 'Maulah'. Hadis ini bisa dijadikan tambahan argumentasi bahwa hadis 'Man kuntu maulah fa'aliyyun maulah' bukanlah berbicara tentang pemimpin / khalifah. Maulah dalam hadis tsb tidak diartikan sebagai imam atau khalifah.

Jawab saya ;Sebenarnya justru bisa saja itu berarti dalam masalah kekhalifahan Rasulullah SAW bisa menggunakan kata Khalifah, Amir, Wali atau Maula.

Penulis(Ja'far) menyatakan bahwa hadis ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa khalifah yang dimaksud adalah 12 Imam AhlulBait. Alasannya yang pertama bahwa

Dalam hadis tersebut tidak ada tercantum khalifah dari Ahlul Bayt, yang ada adalah khalifah dari Quraisy.

Jawab saya :Benar sekali dan Ahlul Bait adalah dari Quraisy, lengkapnya seperti ini Bani Hasyim adalah yang termulia dari suku Quraisy dan Ahlul Bait adalah yang termulia dari Bani Hasyim. Tidak berlebihan kalau dikatakan Ahlul Bait semulia-mulia dari Quraisy **.** Dalam Hadis *Shahih Muslim Kitab keutamaan, Bab keutamaan nasab Nabi no: 2276* diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda *Sesungguhnya Allah telah memilih (suku)*

Kinanah daripada anak keturunan Ismail dan telah memilih (bangsa) Quraisy daripada (suku) Kinanah, dan telah memilih daripada (bangsa) Quraisy Bani Hasyim dan telah memilih aku daripada Bani Hasyim.

Alasan kedua penulis

Rasulullah SAW tidak menyebutkan nama-nama siapakah yang menjadi khalifah tersebut.

Sayangnya disisi Syiah(Imamiyah) hadis-hadis tentang ini cukup jelas. Kemudian penulis mengartikan hadis itu

sebagai Hadis ini menunjukkan masa kejayaan islam ketika dipimpin dua belas khalifah tersebut. Lantas siapakah dua belas orang tersebut? Kita hanyalah bisa menebak-nebak. Kita bisa menebaknya sebagian dengan melihat sejarah Islam pada khalifah mana islam berjaya. Misalnya: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Umar bin Abdul Aziz dan lain-lain dengan syarat ketika mereka menjadi khalifah islam berjaya. Khalifah ini juga tidak terbatas pada masa kekhalifahan islam yang ada dulu, tetapi berlaku juga ketika khilafah islamiyah akan tegak kembali. Siapapun yang menjadi khalifah baik dulu maupun yang akan datang sampai hitungannya ada dua belas dimana Islam berjaya pada masa mereka menjadi khalifah maka merekalah dua belas orang yang disebut oleh Nabi SAW tsb. Intinya, dua belas orang tsb adalah dua belas khalifah terhebat (yang berasal dari suku Quraisy yang menjayakan islam) dari semua khalifah islam yang pernah ada dan yang akan datang.

Sebagai sebuah penafsiran, yang seperti ini boleh-boleh saja dan perlu ditambahkan Ulama Sunni sendiri berbeda-beda penafsirannya terhadap hadis ini bahkan banyak yang tidak sependapat dengan penafsiran penulis(saudara Ja'far). Saya hanya ingin membahas kata-kata Saudara Ja'far *Intinya, dua belas orang tsb adalah dua belas khalifah terhebat (yang berasal dari suku Quraisy yang menjayakan islam) dari semua khalifah islam yang pernah ada dan yang akan datang.* Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kalau khalifah islam yang ada untuk umat Islam itu hanya 12 belas.

Sebelumnya saya ingin menunjukkan sebuah hadis dalam *Musnad Ahmad* no 3781 *diriwayatkan dari Masyruq yang berkata"Kami duduk dengan Abdullah bin Mas'ud mempelajari Al Quran darinya. Seseorang bertanya padanya 'Apakah engkau menanyakan kepada Rasulullah SAW berapa khalifah yang akan memerintah umat ini?Ibnu Mas'ud menjawab 'tentu saja kami menanyakan hal ini kepada Rasulullah SAW dan Beliau SAW menjawab 'Dua belas seperti jumlah pemimpin suku Bani Israil'.* Dalam *Fath Al Bari* Ibnu Hajar Al Asqallani menyatakan hadis Ahmad dengan kutipan dari Ibnu Mas'ud ini memiliki sanad yang baik. Hadis ini juga dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Takhrij Musnad Ahmad.* Merujuk ke hadis di atas ternyata Khalifah untuk umat Islam itu

hanya 12 belas. Padahal kenyataannya ada banyak sekali khalifah yang memerintah umat Islam.

Bagi Ulama Syiah hadis ini merujuk kepada 12 Imam Ahlul Bait sebagai pengganti Rasulullah SAW. Jika kita mengambil premis bahwa ada banyak sekali khalifah yang memerintah umat Islam atau khalifah yang dimiliki umat Islam maka jelas sekali pemerintahan yang dimaksud bukanlah pemerintahan Islam yang memiliki banyak kahlifah yang terbagi dalam Khulafaur Rasyidin(di sisi Sunni), Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, dan Dinasti Utsmaniyyah karena mereka semua jauh lebih banyak dari 12. Dari sini dapat dimengerti mengapa Ulama Syiah menyatakan bahwa khalifah yang dimaksud disini adalah 12 khalifah pengganti Rasulullah SAW. Tentu saya pribadi tidak akan menilai penafsiran mana yang lebih baik. Saya hanya ingin menampilkan bahwa penafsiran Ulama Syiah terhadap hadis 12 khalifah ini juga ada dasarnya.

Sayangnya sang penulis justru berkata

Berbeda dengan syi'ah, dimana bagi mereka nama-nama imam tsb telah disebutkan oleh Rasulullah SAW. Tetapi manakah hadis yang mengatakan nama-nama khalifah tsb? Hadis yang menunjukkan nama-nama tsb hanyalah hadis dari syi'ah. Hadis itupun bahkan hadis yang palsu/dibuat-buat.

Disini kembali penulis menunjukkan subjektivitasnya, baginya setiap hadis dari syiah adalah palsu dan dibuat-buat, tentu saya tidak akan membuang waktu dengan menanggapi ulang masalah ini.

Adapun bukti yang beliau maksud

Buktinya syi'ah dalam sejarahnya terpecah belah menjadi beberapa firqah karena mereka berselisih siapakah yang akan menjadi imam selanjutnya setelah satu imam meninggal. (Lihat Al-Milal wa Al-Nihal).

Tentu saja kata Syiah disini sedikit ambigu, kalau seandainya dari awal yang kita bicarakan ini Syiah Imamiyah(dan saya rasa memang itu) maka pernyataan penulis itu tidak ada artinya. Mereka yang berpecah belah dari Syiah imamiyah tidaklah lagi disebut Syiah kecuali sebagai sebutan saja. Syiah Zaidiyah dan Syiah Ismailiyah tidaklah disebut Syiah oleh Syiah Imamiyah. Lagipula adanya orang yang menyalahi nash tidaklah berarti nash itu sendiri palsu. Logika darimana itu, bukankah bisa juga sebaliknya berarti orang tersebut telah membangkang atau melanggar nash. Sekali lagi sang penulis menunjukkan subjektivitasnya.

Saya rasa cukup sekian uraian saya, Uraian ini lebih bersifat deskriptif yang disertai analisis terhadap tulisan saudara Ja'far tersebut. Tulisan ini jelas tidak bertujuan menyatakan bahwa Syiah Imamiyah adalah satu-satunya mahzab yang benar. Yang ingin ditekankan dalam

tulisan ini bahwa Syiah Imamiyah adalah mahzab Islam yang memiliki dasar dan dalil sebagai mahzab yang diakui dalam Islam.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Hadis Kekhalifahan Sunni)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Hadis Kekhalifahan Di Sisi Sunni
Mengenai hadis-hadis tentang Rasulullah tidak menunjuk khalifah itu memang ada dasarnya di sisi Sunni dan sanadnya shahih. Penulis(Ja'far) juga menambahkan bahwa Rasulullah SAW memberikan pilihan kepada Abu Bakar, Umar dan Ali(Ali tidak dipilih maka tinggal Abu Bakar dan Umar). Kemudian penulis melanjutkan Walaupun Rasulullah SAW memberikan tiga pilihan orang yang akan menggantikan beliau, beliau menganjurkan umat agar memilih Abu Bakar. Mari kita bersikap kritis terhadap pernyataan saudara Ja'far, *apa benar Rasulullah SAW menganjurkan umatnya?*

Kalau memang begitu kenapa ketika peristiwa Saqifah kaum Anshar ribut-ribut tentang pengganti Rasulullah SAW, bukankah sebagian mereka memilih Saad bin Ubadah ra sebelum Abu Bakar ra dan Umar ra datang. Kenapa hadis ini tidak muncul sedikitpun dalam peristiwa Saqifah. Hadis Aisyah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda *"Sungguh saya berhasrat atau ingin mengirimkan surat kepada Abu Bakar dan putranya lalu saya mengangkatnya sebagai khalifah. Sebab (aku khawatir) jika ada seseorang yang mengatakan atau orang yang mempunyai harapan.".* Apakah surat ini memang dibuat atau tidak juga tidak jelas, kalau tidak kenapa Rasulullah SAW mengurungkannya.

Sama juga halnya dengan hadis *'Panggilah Abu Bakar dan saudaramu untuk datang kepadaku agar aku tuliskan sesuatu kepadanya. Sebab sesungguhnya saya khawatir jika ada orang yang berharap dan terdapat seseorang yang mengatakan, 'Aku lebih berhak.' Dan Allah dan orang-orang yang beriman tidak menghendaki kecuali Abu Bakar.".* Apakah tulisan itu jadi dibuat, kenapa tidak, kenapa Rasulullah SAWmengurungkan niatnya? Sekali lagi kenapa hadis ini tidak muncul ketika peristiwa Saqifah. Seandainya Rasulullah SAW benar menganjurkan Abu Bakar kepada umatnya maka adalah aneh jika pada awalnya para shahabat Anshar itu ribut-ribut di Saqifah.

Penulis juga berkata Ali bin Thalib r.a juga tidak pernah terpaksa untuk berba'iat kepada Abu Bakar r.a dengan alasan persatuan umat islam. Anehnya beliau hanya mengutip hadis baiat Imam Ali kepada Abu Bakar tanpa memperhatikan hadis lain yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari Kitab AlMaghazi Bab Ghazwah Khaibar 3 hal 38* yang diriwayatkan dari Aisyah ra bahwa Imam Ali tidak mau memberikan Baiat kepada Abu Bakar selama hidup Fatimah putri Nabi SAW. Jadi pernyataan ini tidak hanya diriwayatkan oleh Az Zuhri seperti yang dikatakan penulis. Ini juga diriwayatkan oleh Aisyah ra dalam *Shahih Bukhari.*

Penundaan baiat Imam Ali adalah hal yang mahsyur dalam sejarah. Memang terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini, ada yang berpendapat bahwa Imam Ali berbaiat dua kali dan ada yang berpendapat justru yang benar Imam Ali berbaiat setelah 6 bulan. Dalam *Usdu Al Ghabah* jilid 3 hal 222 Ibnu Hajar mengatakan *"Baiat yang mereka(Ali dan para*

pendukungnya) berikan menurut pendapat yang benar adalah setelah enam bulan. Dalam *Musnad Ahmad* tentang hadis Saqifah yang menjelaskan pidato Umar tentang peristiwa Saqifah*(shahih oleh syaikh Ahmad Syakir)* terdapat kata-kata Umar bahwa *ketika Abu Bakar di baiat Ali dan Zubair memisahkan diri dari Kami.* Setidaknya itu semua menunjukkan ada penundaan baiat Imam Ali kepada Abu Bakar ra.

Paling tidak ada beberapa alasan yang memberatkan pernyataan penulis bahwa Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk memilih Abu Bakar ra

• Kaum Anshar di Saqifah berselisih paham tentang pengganti Nabi SAW di Saqifah sebelum kedatangan Abu Bakar ra dan Umar ra. Sebagian mereka malah memilih Saad bin Ubadah ra.
• Imam Ali ra dan beberapa sahabat Nabi menunda pembaiatan kepada Abu Bakar ra.
• Sayyidah Fatimah Az Zahra as berselisih dengan Abu Bakar ra dalam masalah Fadak. Berdasarkan dalil yang shahih*(Shahih Bukhari)* Sayyidah Fatimah as marah kepada Abu Bakar ra selama 6 bulan yang waktu itu sudah diangkat sebagai khalifah. Ini menunjukkan bahwa Sayyidah Fatimah as tidak membaiat Abu Bakar ra.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Hadis Al Ghadir)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Hadis Al Ghadir
Sebelumnya saya telah mengatakan bahwa hadis al Ghadir adalah mutawatir, pernyataan ini adalah benar dan diakui oleh ulama Sunni yang telah membuat kitab khusus tentang riwayat-riwayat hadis Al Ghadir diantaranya

• Ibnu Jarir Ath Thabari dalam kitabnya *Al Wilayah Fi Thuruq Al Ghadir*
• Ibnu Uqdah dalam kitabnya *Al Wilayah Fi Thuruq Hadits Al Ghadir*
• Abu Bakar Al Ja'abi dalam kitabnya *Man Rawa Hadits Ghadir Kum*
• Abu Sa'id As Sijistani dalam kitabnya *Ad Dirayah Fi Hadits Al Wilayah*

Walaupun begitu perlu diperhatikan mutawatir disini adalah mutawatir ma'nawi Artinya hadis-hadis tersebut memiliki matan yang bermacam-macam dan dapat dikelompokkan menjadi

• Matan yang Mutawatir, Artinya matan ini ada dalam setiap hadis Al Ghadir apapun sanadnya, matan itu adalah perkataan Rasulullah SAW di Ghadir Kum *"barang siapa menganggap Aku Maulanya maka Ali adalah Maulanya".* Oleh karenanya perkataan ini bisa dikatakan bersifat pasti kebenarannya karena sanadnya mutawatir.
• Matan yang shahih, artinya matan ini diriwayatkan dalam hadis-hadis Al Ghadir tetapi tidak semua hadis Al Ghadir meriwayatkan matan ini. Adapun hadis yang mengandung matan ini sanadnya shahih. Yaitu antara lain matan yang mengandung *perkataan Rasulullah SAW bahwa Sebentar lagi Rasulullah SAW akan dipanggil ke hadirat Allah SWT*. Atau matan yang mengandung *perkataan Rasulullah SAW kepada umatnya untuk berpegang kepada dua hal Kitab Allah dan Ahlul BaitKu*, matan yang mengandung *peristiwa kesaksian di Rahbah oleh beberapa sahabat terhadap Imam Ali*, matan yang mengandung *perkataan Rasulullah SAW*

”bukankah Kalian telah mengetahui bahwa sesungguhnya Aku lebih berhak atas orang-orang mukmin dari pada diri mereka sendiri?” dan Matan yang mengandung *ucapan selamat Umar kepada Ali*(matan selamat ini diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* 4 hal 281 dalam sanadnya terdapat Zaid bin Hasan Al Anmathi, tentang beliau Abu Hatim berkata *hadisnya mungkar* tapi Ibnu Hibban memasukkannya dalam *Ats Tsiqat*, Syaikh Al Albani telah menshahihkan hadis dalam *Sunan Tirmidzi* no3 786 dan dalam sanadnya ada Zaid bin Hasan, oleh karena itu saya menyimpulkan bahwa hadis dalam *Musnad Ahmad* itu shahih.)
• Matan yang diperselisihkan sanadnya atau dhaif(menurut Ulama Sunni), artinya matan ini diriwayatkan dalam hadis Al Ghadir dimana sanad hadisnya adalah dhaif di sisi Ulama Sunni. Yaitu matan hadis Al Ghadir yang mengandung Ayat Tabligh Al Maidah 67 dan Al Maidah ayat 3.

Mari kita lihat kembali pernyataan penulis(Ja’far) seputar hadis Al Ghadir, beliau mengutip pernyataan Al Alusi

Adapun pada saat khutbah Rasulullah sepulang dari haji wada’ tersebut tidak didapati hadis yang shahih mengenai pengangkatan Ali sebagai khalifah / pemimpin / menjadikannya maula. Al-Alusi berkata, “Riwayat-riwayat tentang Ghadir Khum – yang di dalamnya terdapat perintah kepada Nabi SAW untuk mengangkat Ali sebagai khalifah – tidak shahih dan sama sekali tidak diterima oleh AhluSunnah” (Tafsir Al-Alusi).

Jika yang dimaksudkan adalah hadis dengan perkataan maula itu, maka dalam hal ini Al Alusi keliru karena pengangkatan Ali sebagai maula di Ghadir Kum telah dishahihkan banyak ulama Ahlus Sunnah seperti At Tirmidzi dalam *Sunan Tirmidzi*, Syaikh Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dan Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak.* Tentu Ulama syiah menafsirkan maula sebagai pemimpin, sedangkan ulama sunni menafsirkan maula sebagai sahabat atau yang dicintai.

Tetapi jika yang dimaksudkan adalah hadis dengan turunnya Al Maidah ayat 67 dan Al Maidah ayat 3 maka saya sependapat. Karena hadis tentang itu terdapat keraguan pada sanadnya dan saya setuju dengan pernyataan penulis bahwa Al Maidah ayat 3 berdasarkan dalil shahih disisi Sunni turun di arafah.

Penulis(Ja’far) mengkritik hadis Al Ghadir yang mengandung matan maula dengan berkata

Masih ada beberapa hadis lain yang serupa dua hadis diatas dalam Musnad Imam Ahmad. Kata-kata ‘Man kuntu MAULAH fa’aliyyun maulah’ (Siapa yang aku sebagai PEMIMPINNYA maka Ali sebagai PEMIMPINNYA) tidak dapat dijadikan dalil bahwa Ali adalah khalifah setelah rasulullah SAW wafat.

Mari kita telaah masing-masing alasannya

Alasan pertama Imam Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan hadis tsb adalah AhluSunnah. Jika Imam Ahmad menafsirkan hadis tsb sebagai dalil yang menjadikan Ali sebagai khalifah/imam setelah rasulullah wafat maka dia seharusnya menjadi ulama syi’ah. Akan tetapi, Imam Ahmad adalah seorang ahlusunnah, dengan begitu Imam Ahmad tidak menafsirkan hadis tsb sebagai dalil penunjukkan Ali sebagai pengganti Rasullah SAW.

Alasan ini rancu sekali dan bagi saya orang yang memakai alasan seperti ini tidak perlu jauh-jauh menggunakan dalil dan pembahasan dalam mengkritik Syiah, dia cukup berkata

seandainya Syiah itu benar maka Ulama-ulama sunni akan menjadi Syiah tetapi kenyataannya tidak maka Syiah tidak benar. Nah selesai urusannya. Kalau ingin melakukan pembahasan maka harus melihat dalil itu sendiri dan menilai penafsiran mana yang benar antara Ulama Sunni dan Syiah. Dalam hal ini Penulis telah melakukan Fallacy Argumentum Ad Verecundiam.

Alasan kedua Pengartian kata 'maulah' dalam konteks hadis tsb sebagai 'pemimpin' tidak tepat. Maulah dalam hadis tsb berarti loyalitas atau kecintaan, sesuai dengan akar katanya yaitu 'Wali'.

Mari kita telaah, si penulis berargumen bahwa berdasarkan konteksnya maula itu bukan berarti pemimpin. Anehnya beliau malah mengartikan maula berdasar akar kata. Ulama Syiah berkata Maula adalah lafal Musytakarah(punya banyak arti) dan untuk mengetahui arti yang tepat adalah dengan melihat konteksnya pada hadis Al Ghadir.

Mari kita lihat apa kata Ulama Syiah tentang makna maula. Dalam Hadis Al Ghadir terdapat kata-kata Rasulullah SAW bahwa beliau sebentar lagi akan dipanggil ke hadirat Allah *" Kurasa seakan-akan aku segera akan dipanggil (Allah), dan segera pula memenuhi panggilan itu, Maka sesungguhnya aku meninggalkan kepadamu Ats Tsaqalain(dua peninggalan yang berat). Yang satu lebih besar (lebih agung) dari yang kedua : Yaitu kitab Allah dan Ittrahku. Jagalah Baik-baik dan berhati-hatilah dalam perlakuanmu tehadap kedua peninggalanKu itu, sebab Keduanya takkan berpisah sehingga berkumpul kembali denganKu di Al Haudh.*
Bukankah kata-kata ini berarti Rasulullah SAW telah mewasiatkan sebelum beliau meninggal untuk mengikuti Al Quran dan Ahlul Bait, adalah wajar kalau hal ini diartikan Ulama Syiah sebagai Rasulullah SAW menyerahkan kepemimpinan Agama kepada Ahlul Bait.

Kemudian kata-kata *"Bukankah Aku ini lebih berhak terhadap kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri.. Orang-orang menjawab "Ya". Hingga akhirnya Rasulullah SAW berkata" Barangsiapa yang menganggap aku sebagai maulanya, maka Ali adalah juga maulanya.* Ulama Syiah menafsirkan kata lebih berhak menunjukkan bahwa maula yang dimaksud berkaitan dengan kekuasaan dan tidak tepat jika diartikan sahabat atau dicintai. Selain itu kata-kata terakhir *Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya.* Menunjukkan bahwa pada saat itu Imam Ali dianugerahkan tanggung jawab yang memungkinkan beliau dicintai atau dimusuhi orang, tanggung jawab ini lebih tepat diartikan kekuasaan ketimbang yang dicintai.

Oleh karena itu Ulama Syiah menafsirkan maula sebagai pemimpin ditambah lagi *ucapan selamat Umar kepada Ali yang menurut Syiah janggal diberikan hanya karena Ali dinobatkan sebagai yang dicintai*, Ulama syiah berkata *apakah sebelumnya Imam Ali adalah musuh sehingga ketika dinobatkan sebagai yang dicintai maka beliau diberi selamat.*

Sedangkan kata-kata penulis

Seandainya maulah diartikan sebagai imam / khalifah maka seharusnya para sahabat tidak menjadikan Abu Bakar r.a sebagai khalifah setelah Rasulullah SAW. Mana mungkin mayoritas sahabat mengkhianati Rasulullah SAW. Para sahabat tidak pernah menafsirkan hadis tsb sebagai dalil penunjukkan Ali. Kalau kita menganggap hadis tsb sbg dalil penunjukkan Ali maka otomatis para sahabat adalah orang yang tidak melaksanakan amanat Rasulullah SAW

maka saya katakan itulah tepatnya kenapa Ulama Sunni berkeras bahwa kata maula itu bukan pemimpin. Disini penulis sudah memahami dengan prakonsepsinya terlebih dahulu tentang shahabat baru menilai nash hadis Al Ghadir bedanya dengan Syiah mereka memahami nash hadis Al Ghadir terlebih dahulu baru menilai shahabat.

Mengenai hadis tentang murtadnya shahabat Nabi kecuali beberapa orang di sisi Syiah, maka saya memilih untuk berdiam diri karena saya tidak mengetahui shahih tidaknya hadis tersebut di sisi Syiah dan apa arti murtad yang dimaksud. Karena yang saya tahu ada cukup banyak Sahabat Nabi yang diakui oleh Syiah bukan hanya beberapa orang, Silakan dirujuk pada *Ikhtilaf Sunnah Syiah* karya Syaikh Al Musawi hal 205-214. Saya juga ingin mengingatkan penulis bahwa di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat hadis yang jika diartikan secara literal mengindikasikan cukup banyak shahabat Nabi yang masuk neraka karena berpaling setelah Nabi SAW wafat.

Contohnya hadis *Shahih Bukhari* juz 8 hal 150 d*iriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda "Akan datang di hadapanKu kelak sekelompok shahabatKu tapi kemudian mereka dihalau. Aku bertanya "wahai TuhanKu mereka adalah shahabat-shahabatKu". Lalu dikatakan "Engkau Tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Sesungguhnya mereka murtad dan berpaling.".* Tentu Ulama Sunni memiliki pemahaman sendiri terhadap hadis ini dengan berkata bahwa memang ada yang murtad dan yang murtad itu tidak lagi disebut sebagai shahabat. Yang ingin saya tekankan kalau Ulama Sunni bisa melakukan penafsiran terhadap teks mereka. Kenapa kita tidak bisa mendengar apa kata Ulama Syiah tentang hadis mereka.

Alasan yang ketiga Hadis-hadis tsb lebih tepatnya menceritakan keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib bukan dalil tentang penunjukkannya.

Saya setuju kalau hadis itu menunjukkan keutamaan tapi keutamaan sebagai apa, nah disinilah terjadi beda penafsiran. Syiah justru berkata itulah keutamaan Imam Ali yang ditunjuk sebagai pengganti Rasulullah SAW.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Ayat Tabligh)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Ayat Tabligh
"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia . Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.S.Al-Ma'idah : 67)

Berkenaan dengan ayat ini penulis berkata

Ayat ini dinamakan Syi'ah sebagai ayat tabligh, karena menurut Syi'ah dengan ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan hal yang sangat penting bagi umat islam yaitu penunjukkan dan pengangkatan Ali r.a sebagai pengganti beliau.

Peristiwa pengangkatan ini menurut syi'ah terjadi di Ghadir Kum sepulang dari haji Wada' tanggal 18 Dzulhijjah.

Pernyataan ini memang cukup banyak ditemukan dalam literatur hadis Syiah dari para Imam Ahlul Bait as.

Kemudian mengenai literatur dalam sumber Sunni, Ulama Syiah cenderung menyatakan bahwa pendapat ini juga pendapat kebanyakan ahli tafsir Sunni. Hal ini yang dibantah oleh Penulis tersebut dalam menanggapi Syaikh Muhammad Mar'i al-Amin an-Antaki, seorang bekas Qadhi Besar Mazhab Syafi'i di Halab, Syria, seorang yang masuk syi'ah dalam karyanya Limadza Akhtartu Mahzab Ahlul Bayt (Mengapa aku memilih mahzab Ahlul Bait) . Dalam buku itu Syaikh Mar'i Al Amin berkata *"Semua ahli Tafsir Sunnah dan Syi'ah bersepakat bahwa ayat ini diturunkan di Ghadir Khum mengenai 'Ali AS bagi melaksanakan urusan Imamah." lalu tulisnya lagi "...Aku berpendapat sebenarnya para ulama Islam telah bersepakat bahwa ayat al-Tabligh (Surah al-Maidah(5):67) telah diturunkan kepada 'Ali AS secara khusus bagi mengukuhkan khalifah untuknya. Di hari tersebut riwayat hadith al-Ghadir adalah Mutawatir. Ianya telah diriwayatkan oleh semua ahli sejarah dan ahli Hadith dari berbagai golongan dan ianya telah diperakukan oleh ahli Hadith dari golongan Sunnah dan Syi'ah".*

Sang penulis benar-benar tidak setuju dengan pernyataan ini sehingga dia berkata

Benarkah bahwa hadis Al-Ghadir adalah mutawatir? Semua ahli tafsir Sunnah sepakat bahwa ayat ini turun kepada Ali r.a di Ghadir Kum? Sungguh kebohongan yang amat besar !.

Jawaban saya Hadis Al Ghadir benar mutawatir, dan memang semua ahli tafsir sunnah tidak sepakat bahwa ayat ini turun kepada Ali ra di Ghadir Kum. Yang benar adalah memang ada riwayat tentang turunnya ayat ini untuk Imam Ali di dalam literatur Sunni yaitu dalam *Tafsir Ibnu Abi Hatim* dalam tafsir Al Maidah ayat 67, Al Wahidi dalam *Asbabun Nuzul* Al Maidah ayat 67 dan *Tarikh Ibnu Asakir* dalam bab biografi Ali bin Abi Thalib.Yang kesemuanya *berpangkal dari sanad Ali bin Abas dari Amasy dari Athiyah dari Abu Said Al Khudri dia berkata: Diturunkan ayat ini: "Wahai Rasul Allah! Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu" [al-Maidah 5:67] ke atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada Hari Ghadir Khum berkenaan 'Ali bin Abi Thalib.*
Sanad hadis ini diperselisihkan oleh ulama sunni dan syiah. Kebanyakan ahli hadis Sunni menyatakan riwayat ini dhaif karena pada sanadnya terdapat Athiyah bin Sa'ad al Junadah Al Aufi. Dalam *Mizan Al 'Itidal* jilid 3 hal 79 didapat keterangan tentang Athiyah

• Menurut Adz Dzahabi Athiyyah adalah *seorang tabiin yang dikenal dhaif*
• Abu Hatim berkata *hadisnya dhaif tapi bisa didaftar atau ditulis*
• An Nasai juga menyatakan *Athiyyah termasuk kelompok orang yang dhaif*
• Abu Zara'ah juga memandangnya *lemah.*
• Menurut Abu Dawud A*thiyyah tidak bisa dijadikan sandaran atau pegangan.*
• Menurut Al Saji *hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, Ia mengutamakan Ali ra dari semua sahabat Nabi yang lain.*
• Salim Al Muradi menyatakan bahwa *Athiyyah adalah seorang syiah.*
• Abu Ahmad bin Adiy berkata *walaupun ia dhaif tetapi hadisnya dapat ditulis.*

Oleh karena itu tidak berlebihan kalau ahli hadis sunni menyatakan hadis tersebut dhaif. Tetapi ulama syiah menolak hal ini dengan menyatakan bahwa Athiyyah adalah perawi yang dipercaya di sisi Syiah bahkan ada ulama Sunni yang menta'dilkan beliau.

• Dalam Tahdzîb at-Tahdzîb jilid 7 hal 220 Al-Hafidz Ibnu Hajar telah berkata tentang biografi Athiyyah, *"Ad-Dawri telah berkata dari Ibnu Mu'in bahwa 'Athiyyah adalah seorang yang saleh."* Selain itu dalam *Mizan Al 'Itidal* ketika Yahya bin Main ditanya tentang hadis Athiyyah ,ia menjawab *"Bagus"*.
• Dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* jilid 2 hal 226 dan *Mizan Al 'Itidal* jilid 3 hal 79, Ibnu Saad memandang *Athiyyah tsiqat, dan berkata insya Allah ia mempunyai banyak hadis yang baik, sebagian orang tidak memandang hadisnya sebagai hujjah.*
• Sibt Ibnul Jauzi(cucu Ibnu Jauzi) dalam kitabnya *Tadzkhiratul Khawass* memandangnya *sebagai perawi yang bisa dipercaya.*
• Athiyyah bin Sa'ad adalah perawi Bukhari dalam *Adab Al Mufrad,* perawi dalam *Sunan Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal.*

Sebenarnya juga tidak berlebihan kalau Ulama Syiah memandang Athiyyah sebagai perawi yang tsiqat apalagi dalam literatur mereka Athiyyah memang perawi syiah yang tsiqat. Oleh karena itu ulama syiah menolak pernyataan dhaif kepada Athiyyah, mereka berkata itu hanyalah kecenderungan Sunni untuk mendhaifkan perawi yang bermahzab syiah. Mengapa Athiyyah dinyatakan dhaif oleh sebagian kalangan?dan mengapa riwayatnya tidak diterima oleh sebagian Ulama Sunni, Jawabannya karena

• Athiyyah adalah perawi yang bermahzab syiah dan mengutamakan Ali ra dari semua sahabat Nabi yang lain. Dan biasanya riwayat seorang perawi Syiah tentang mahzabnya ditolak oleh Ulama Sunni
• Athiyyah dipandang dhaif karena sifat tadlis. Dalam *Tahdzib at Tahzib* dan *Mizan Al 'Itidal*, ketika membicarakan Athiyyah dan riwayatnya dari Abu Said, Ahmad menyatakan bahwa hadis Athiyyah itu dhaif, beliau berkata *"Sampai kepadaku berita bahwa Athiyyah belajar tafsir kepada Al Kalbi dan memberikan julukan Abu said kepadanya ,Agar dianggap Abu said Al Khudri."*. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Ibnu Hibban *"Athiyyah mendengar beberapa hadis dari Abu said Al Khudri. Setelah Al Khudri ra meninggal ,ia belajar hadis dari Al Kalbi. Dan ketika Al Kalbi berkata Rasulullah SAW bersabda 'demikian demikian'maka Athiyyah menghafalkan dan meriwayatkan hadis itu dengan menyebut Al Kalbi sebagai Abu Said. Oleh sebab itu jika Athiyyah ditanya siapakah yang menyampaikan hadis kepadamu?maka Athiyyah menjawab Abu Said. Mendengar jawaban ini orang banyak mengira yang dimaksudkannya adalah Abu Said Al Khudri ra, padahal sebenarnya Al Kalbi".*

Sayangnya kedua alasan ini tidak diterima oleh Ulama Syiah, tentang alasan pertama mereka berkata itu sangat subjektif bukankah tidak ada salahnya kalau perawi tersebut meyakini apa yang ia riwayatkan. Singkatnya seperti ini Ulama Sunni jelas dari awal menganggap Syiah itu ahlul bid'ah oleh karenanya riwayat yang mendukung mahzab syiah mesti ditolak, menurut Ulama Sunni perawi syiah jelas sekali akan membuat riwayat yang mendukung mahzab mereka. Sedangkan ulama Syiah jelas tidak terima dinyatakan seperti itu makanya mereka bilang ulama sunni subjektif. Bukankah juga mungkin karena meyakini riwayat(yang katanya mendukung mahzab syiah) maka perawi itu lantas berpegang pada mahzab Syiah.

Alasan yang kedua juga tidak mematikan hujjah ulama Syiah karena mereka dapat berkata apa buktinya pernyataan Ahmad dan Ibnu Hibban itu benar, bukankah bisa saja itu hanya

sekedar kabar-kabar yang disebarkan untuk mendiskreditkan Athiyyah, Dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* jilid 2 hal 226 Ibnu Hajar Al'Asqalani telah berkata,
Ibnu Sa'ad telah berkata, "Athiyyah pergi bersama Ibnu al- Asy'ats, lalu Hajjaj menulis surat kepada Muhammad bin Qasim untuk memerintahkan 'Athiyyah agar mencaci maki Ali, dan jika dia tidak melakukannya maka cambuklah dia sebanyak empat ratus kali dan cukurlah janggutnya. Muhammad bin Qasim pun memanggilnya, namun 'Athiyyah tidak mau mencaci maki Ali, maka dijatuhkanlah ketetapan Hajaj kepadanya. Kemudian 'Athiyyah pergi ke Khurasan, dan dia terus tinggal di sana hingga Umar bin Hubairah memerintah Irak. 'Athiyyah tetap terus tinggal di Khurasan hingga meninggal pada tahun seratus sepuluh hijrah. Insya Allah, dia seorang yang dapat dipercaya, dan dia mempunyai hadis-hadis yang layak."

Ada sebuah kemungkinan bahwa Athiyyah adalah orang yang dikenal tsiqat pada saat itu tetapi mungkin karena sikap terang-terangannya dalam memuliakan Imam Ali di atas sahabat yang lain sampai-sampai mengundang kecurigaan dari bani Umayyah. Oleh karenanya mungkin untuk menjatuhkan beliau disebarkanlah kabar-kabar yang mendiskreditkan beliau. Sayangnya ini adalah sebuah kemungkinan dan belum bisa dibuktikan. Baik Ulama Sunni dan Ulama Syiah dipengaruhi kecenderungan masing-masing dalam melihat pribadi Athiyyah.

Lantas mengapa Ulama Syiah berkeras bahwa riwayat turunnya ayat Al Maidah 67 dan Al Maidah 3 berkenaan peristiwa Al Ghadir adalah mutawatir di sisi Sunni? Jawabannya adalah mereka Ulama Syiah ketika menyebut riwayat turunnya Al Maidah 67 dan Al Maidah 3 sering merujuk ke kitab-kitab yang seringkali sulit dirujuk oleh Ulama Sunni seperti kitab *Al Wilayah Fi Thuruq Al Ghadir* Ath Thabari. Kitab ini dibuat Ath Thabari pada akhir-akhir hidupnya dan sayangnya sekarang sudah tidak bisa ditemukan lagi. Yang ada hanyalah kitab-kitab yang memuat kutipan dari kitab Ath Thabari tersebut. Memang kitab-kitab yang mengutip kitab Ath Thabari itu kebanyakan adalah kitab-kitab Ulama Syiah. Hal ini bisa dimaklumi karena Ulama Syiah punya kecenderungan kuat untuk memelihara riwayat-riwayat Al Ghadir sebagai hujjah mereka terhadap Sunni.

Sayangnya kitab Ath Thabari ini sudah tidak ada lagi disisi Sunni, entahlah apa sebabnya kitab ini bisa tidak terpelihara di sisi Sunni. Oleh karenanya ketika Ulama Syiah berhujjah dengan riwayat dalam kitab ini maka Ulama Sunni sekarang mentah-mentah menolaknya. Lucunya mereka Ulama Sunni berkata bahwa itu hanyalah buatan-buatan Syiah saja, atau ada yang menuduh Ath Thabari itu Syiah dan yang berlebihan menuduh kitab Al Wilayah Fi Thuruq Al Ghadir itu dibuat oleh Syiah dan mengatasnamakan Ath Thabari. Padahal terdapat bukti yang jelas bahwa kitab *Al Wilayah Fi Thuruq Al Ghadi*r adalah benar-benar eksis dulunya dan merupakan hasil karya Ibnu Jarir Ath Thabari yang Sunni.

Penolakan terhadap kitab Ath Thabari ini juga didasari bahwa dalam *Tafsir Ath Thabari* tentang Al Maidah ayat 67 dan Al Maidah ayat 3, beliau Ath Thabari tidak menyebut sedikitpun tentang peristiwa Al Ghadir. Sayangnya hal ini bukanlah dasar yang kuat untuk menolak kitab *Al Wilayah* Ath Thabari. Karena seperti yang sudah saya sebutkan kitab *Al Wilayah* ini dibuat pada akhir-akhir kehidupan Ath Thabari artinya jauh selepas beliau mengarang *Tafsir Ath Thabari*. Jadi ada kemungkinan beliau merubah pandangannya atau bisa jadi lingkungan kemahzaban yang kental di masa Ath Thabari tidak memungkinkannya untuk memasukkan riwayat Al Ghadir dalam Tafsir Beliau. Tapi sayangnya ini hanyalah sebuah kemungkinan dan memerlukan pembuktian.

Bagi saya pribadi hujjah tidak bisa berdasarkan kemungkinan oleh karenanya saya lebih berdiam diri dalam masalah ini dan mungkin lebih baik untuk tidak menerima riwayat tentang ayat tabligh ini karena masih ada keraguan dalam sanadnya. Jadi memang pernyataan Syaikh Mar'i Al Amin itu keliru, *ahli tafsir Sunni tidak bersepakat tentang turunnya ayat tabligh untuk Imam Ali.*

Walaupun begitu rupanya si penulis melihat kekeliruan Syaikh Mar'i Al Amin ini sebagai kebohongan besar. Entahlah, bagi saya ini adalah kecenderungan kemahzaban saja, sama halnya dengan yang terjadi pada Ibnu Taimiyyah dalam *Minhaj As Sunnah* yang membuat banyak kekeliruan karena berlebih-lebihan dalam membantah Ulama Syiah Ibnul Muthhahhar(Allamah Al Hilli). Keinginan Ibnu Taimiyyah untuk terus membantah itu membuatnya banyak menolak hadis-hadis shahih seperti hadis Tsaqalain, dengan mengatakan banyak yang menolak hadis tsaqalain padahal kenyataannya tidak demikian.

Mari kita lanjutkan, kemudian penulis juga menjadi berlebih-lebihan ketika berkata

Mana mungkin tulisan tsb berasal dari seorang yang banyak mempelajari agama (seorang Qadhi Besar) kecuali tulisan tsb berasal dari ulama syi'ah sendiri. Benarkah buku tsb berasal dari seorang yang keluar dari Mahzab Syafi'i lalu masuk Syi'ah? Jangan-jangan buku tsb dibuat oleh orang syi'ah sendiri dan mengatasnamakannya dari seorang AhluSunnah.

Sayangnya bukti kuat dalam masalah ini adalah buku itu sendiri. Dalam Limadza Akhtartu Mahzab Ahlul Bayt (Mengapa aku memilih mahzab Ahlul Bait), pengarang syaikh Mar'i Al Amin sendiri mengatakan bahwa beliau awalnya Qadhi Halab bermahzab syafii yang kemudian masuk Syiah. Tentu saja kesaksian ini lebih patut dipercaya ketimbang dugaan-dugaan tanpa bukti. Anehnya sepertinya penulis itu adem ayem saja menerima kabar bahwa Ayatullah Uzma Al Burqu'i adalah ulama Syiah yang keluar dari mahzab syiah yang ia kutip dari *Gen Syiah Ustad Mamduh Al Buhairi.*

Kemudian sang penulis menganalogikan dugaannya dengan dugaan lain yang sama tak berdasarnya

Seperti halnya buku Al-Muraja'at, dialog Sunni-Syi'ah antara Syaikh Al-Azhar Salim Al-Bisyri dengan seorang syi'ah yaitu Syarafuddin Al-Musawi. Kitab Al-Muraja'at diterbitkan 20 tahun setelah Syekh Salim Al-Bisyri meninggal. DR.Ali Ahmad As-Salus, ulama AhluSunnah dari Qatar pakar aliran Syi'ah bertemu dengan putra Syekh Salim Al-Bisyri dan putranya tersebut berkata, "Saya telah membaca (mempelajari) hadis dari ayahku selama 30 tahun dan beliau tidak sedikitpun menyebutkan tentang Syi'ah kepadaku. Beliau juga tidak pernah menyembunyikan sesuatu kepadaku."

Ada kepincangan dalam cara berpikir penulis, Beliau meragukan kitab *Al Muraja'at* sebagai buat-buatan saja oleh Syaikh Al Musawi singkatnya dialog dalam buku itu fiktif Padahal buku itu sendiri menjelaskan tentang terjadinya dialog tersebut. Tidak masalah dengan diterbitkannya buku itu 20 tahun kemudian. Hal ini juga diakui terang-terangan oleh Syaikh Al Musawi dalam buku itu dimana beliau menjelaskan karena sesuatu hal maka buku ini baru bisa diterbitkan. Pincangnya adalah penulis itu dengan mudahnya mempercayai apa yang dikatakan Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah* yang berhujjah dengan perkataan anaknya Syaikh Salim Al Bisyri yang tidak jelas siapa namanya, kapan ia mengatakan itu, dimana, dan siapa saksinya. Bukankah kalau memang benar begitu si anak tersebut lebih berhak untuk membersihkan nama ayahnya dari tuduhan, sayangnya sampai saat ini saya

belum menemukan karya yang membantah *Al Muraja'at* oleh anak tersebut. Lagipula apakah pernyataan anak tersebut adalah hujjah mati bahwa dialog dalam buku itu fiktif. Bukankah bisa saja sang Ayah merahasiakan dialog tersebut dari anaknya. Dugaan-dugaan tidak bisa dijadikan dasar dalam berhujjah karena hanya melahirkan suatu kemungkinan tetapi tidak mengabaikan kemungkinan yang lain.

Saya tunjukkan sedikit kekeliruan Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah*, beliau Ali As Salus telah membuat dugaan bahwa kitab *Al Wilayat Fi Thuruq Al Ghadir* yang dikarang oleh Ibnu Jarir Ath Thabari adalah bukan dikarang oleh Ath Thabari yang sunni melainkan oleh Ath Thabari yang syiah. Dugaan ini jelas tidak berdasar sama sekali. Pernyataannya ini jelas bertentangan dengan apa yang dikatakan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wa An Nihayah* yang menjelaskan bahwa kitab itu memang dikarang oleh Ibnu Jarir Ath Thabari yang sunni. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Adz Dzahabi dalam *Tadzkirat Al Huffaz*, Adz Dzahabi menulis bahwa *" ketika Al Thabari mendengar bahwa Ibnu Abi Dawud menolak keotentikan hadis Al Ghadir, beliau menulis buku mengenai keotentikannya dan keutamaan Ahlul Bait"* kemudian Adz Dzahabi menambahkan bahwa dia sendiri melihat satu jilid karya Ath Thabari tentang Thuruq Hadis Al Ghadir dan dibuat kagum oleh besarnya jumlah periwayatnya. Yang bisa kita ambil sebagai pelajaran adalah tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa setiap dugaan memerlukan bukti agar bisa dipercaya. Tapi sayangnya ada banyak orang yang lebih mudah mempercayai dugaan karena dipengaruhi kecenderungannya.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Ayat Al Mubahalah)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Ayat Al Mubahalah
"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu , maka katakanlah : "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Q.S.Ali Imran : 61)

Beliau penulis menyebutkan

Kebanyakan ahli Tafsir menyatakan Asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan Rasulullah SAW yang bermuhabalah dengan ahlul kitab nasrani. Kemudian Rasulullah mengajak Hasan, Husen, Fatimah dan Ali dalam bermuhabalah dengan orang Nasrani tsb. 'Anak-anak kami' mengacu kepada Hasan dan Husein, 'Isteri-isteri kami' mengacu kepada Fatimah Az-Zahra, dan 'diri kami' mengacu kepada Ali bin Abi Thalib

Dalam hal ini saya sependapat dengan pernyataan di atas berdasarkan hadis *Shahih Muslim Kitab Keutamaan para sahabat, Bab Keutamaan 'Ali bin Abi Thalib no: 2404 diriwayatkan oleh Saad bin Abi Waqqas bahwa Tatkala diturunkan ayat: Maka katakanlah kepada mereka: "Marilah kita menyeru anak-anak kami serta anak-anak kamu……('Ali Imran 3:61), Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain lalu berdoa: "Ya Allah! Merekalah ahli keluarga Aku."*
Kemudian penulis berkata

Apakah dengan penggunaan kata 'diri kami' yang mengacu kepada Ali r.a berarti Rasulullah SAW menyamakan dirinya dengan Ali r.a ?

Adalah jelas bahwa diri Ali ra berbeda dengan diri Rasulullah SAW oleh karenanya penggunaan kata itu lebih bersifat kiasan betapa dekatnya Rasulullah SAW dan Ali ra ketimbang diartikan secara harfiah. Sama halnya dengan hadis Ali bagian dariKu dan Aku bagian dari Ali atau Husain bagian dariKu dan Aku bagian dari Husain.

Penulis juga mengutip Ibnu Taimiyyah yang berkata

bahwa Kata-kata DIRI dalam ayat-ayat tersebut maksudnya adalah saudara dalam nasab atau saudara dalam agama. Ibnu Taimiyyah menyandarkan pendapatnya itu pada Al Quranul Karim.

Mari kita lihat *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap DIRI MEREKA SENDIRI, dan berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (Q.S.An-Nur 12)*. Ayat ini berkaitan dengan peristiwa fitnah terhadap Aisyah ra dan salah seorang sahabat Nabi. Diri mereka dalam ayat ini memang merujuk pada arti saudara seagama. FirmanNya juga *: "..dan bunuhlah DIRIMU.." (Q.S.Al-Baqarah 54)*. Ayat ini ditujukan pada bani Israil dan dirimu pada ayat ini bisa merujuk pada diri tiap orang dari bani Israil atau sesama mereka yang berarti saudara satu kaum. Dan firmanNya : *"Dan ketika Kami mengambil janji dari kamu : kamu tidak akan menumpahkan darahmu , dan kamu tidak akan mengusir DIRIMU dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar sedang kamu mempersaksikannya." (Q.S.Al-Baqarah 84)*. Dalam Ayat ini jelas sekali menunjukkan bahwa kata dirimu ini merujuk pada saudara satu kaum atau saudara sebangsa. Jadi seharusnya Ibnu Taimiyyah berkata *dirimu dalam ayat-ayat(yang dia sebutkan) berarti saudara satu kaum atau sebangsa dan saudara seagama. Tidak ada keterangan tentang saudara senasab.*

Apakah benar arti dirimu pada ayat Mubahalah merujuk pada saudara satu kaum atau saudara seagama? Jawaban saya, ketika ditujukan kepada Bani Najran maka dirimu dalam ayat ini bisa berarti diri tiap orang dari Bani Najran atau saudara sekaum dan seagama dengan mereka. Tapi **bagi Rasulullah SAW dirimu ini diartikan Rasulullah SAW merujuk pada Beliau SAW sendiri dan Ali bin Abi Thalib ra karena nash yang shahih berkata demikian**(lihat hadis *Shahih Muslim* di atas). Seandainya diri kamu bagi Rasulullah SAW diartikan kepada saudara sebangsa atau seagama maka adalah jelas bahwa Rasulullah SAW akan mengajak para Sahabat yang lain beserta anak dan isteri mereka, tetapi sayangnya tidak ada dalil yang menyatakan demikian. Seperti yang dikatakan penulis kebanyakan ahli tafsir Sunni menyatakan ketika ayat tersebut turun Rasulullah SAW menyeru Ali, Fatimah, Hasan dan Husain.
Saudara Ja'far kemudian berkata

Rasulullah SAW mengajak Ali, Fatimah, Hasan dan Husein bermuhabalah dengan ahlul kitab Nasrani tsb karena merekalah yang terdekat bagi Rasulullah SAW. Serupa dengan hadis penyelimutan Nabi SAW kepada mereka bukan kepada istri-istrinya Nabi SAW yang menunjukkan bahwa mereka lebih dekat kepada Rasulullah SAW dari pada istri-istri Nabi SAW.

Saya sependapat dengan hal ini dan perlu ditambahkan masalah penyelimutan itu, mengapa Nabi SAW menyelimuti Ali, Fatimah, Hasan dan Husain karena mereka lah yang dituju

dalam ayat tersebut, dan kenapa Nabi SAW tidak menyelimuti istri-istri Beliau SAW karena mereka memang tidak dituju dalam ayat tersebut. Hal ini berbeda dengan pendapat penulis yang berkata

Akan tetapi, dengan tidak dilakukannya penyelimutan kepada istri-istri Nabi SAW bukanlah menunjukkan bahwa istri-istri Nabi SAW bukan Ahlul bait. Penjelasan hal ini lihat tulisan saya tentang Q.S.Al-Ahzab ayat 33.

Saya juga telah menanggapi tulisan beliau saudara Ja'far tentang ahlul bait dalam Al Ahzab ayat 33.

Kembali ke ayat Mubahalah penulis berkata

Ayat ini tidaklah dapat dijadikan pedoman bahwa Ali adalah pengganti Rasulullah SAW. Ayat ini hanyalah menunjukkan keutamaan Ali, Fatimah, Hasan dan Husein dimana mereka adalah ahlul bait nabi SAW yang termulia dan paling dekat dengan Nabi SAW.

Jawaban saya benar sekali ayat ini tidak menjadi hujjah yang nyata bahwa Ali adalah pengganti Rasulullah SAW. Ayat ini menunjukkan bahwa mereka Ahlul Bait as adalah yang termulia setelah Rasulullah SAW. Berangkat dari sini bisa dimengerti kalau Ulama Syiah berpendapat bahwa jika ada pengganti Rasulullah SAW maka pengganti tersebut adalah lebih mungkin dari Ahlul Bait Beliau SAW dan tidak dari yang lain.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Ayat Al Wilayah)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Ayat Al Wilayah
"Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan sholat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku' (kepada Allah)" (Q.S.Al-Ma'idah ayat 55)
Ayat ini dikatakan oleh Ulama Syiah sebagai ayat yang turun kepada Imam Ali, mereka berkata "Orang-orang yang beriman yang mendirikan sholat dan menunaikan zakat, seraya ruku" berkenaan kepada Ali yang ketika itu memberikan cincinnya kepada peminta-minta ketika beliau dalam posisi ruku' dalam sholat.

Dan sepertinya sang penulis(saudara Ja'far) menunjukkan keraguannya tentang hal ini. Beliau berkata

Hadis-hadis tentang asbabun nuzul ayat ini adalah hadis-hadis yang periwayatnya diperselihkan atau bahkan mungkin hadis dhaif/maudhu'.

Pernyataan ini adalah tidak benar, hadis yang menerangkan asbabun nuzul ayat ini memiliki banyak sanad yang diriwayatkan dalam berbagai kitab Ahlus Sunnah, sebagian hadisnya memang diperselisihkan perawinya dan dhaif tetapi sebagian lagi ada yang shahih. Oleh karena itu hadis-hadis tersebut satu sama lainnya saling menguatkan.

Dalam kitab *Lubab Al Nuqul fi Asbabun Nuzul* Jalaludin As Suyuthi hal. 93 beliau menjabarkan jalur-jalur dari hadis asbabun nuzul ayat ini, kemudian ia berkata ***" Dan ini adalah bukti-bukti yang saling mendukung"***. Atau dapat dilihat dalam Edisi terjemahannya dari Kitab As Suyuthi oleh A Mudjab Mahali dalam *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al Quran* hal 326 menguatkan asbabun nuzul ayat ini untuk Imam Ali. Beliau membawakan hadis At Thabrani dalam *Al Awsath* dan mengkritiknya karena terdapat perawi yang majhul dalam sanadnya tetapi kemudian beliau melanjutkan keterangannya ***"Sekalipun hadis ini ada rawi yang majhul(tidak dikenal) tetapi mempunyai beberapa hadis penguat di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Abdil Wahab bin Mujahid dari Ayahnya dari Ibnu Abbas. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawih dari Ibnu Abbas dan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mujahid dan Ibnu Abi Hatim dari Salamah bin Kuhail. Hadis ini satu sama lainnya saling kuat menguatkan".***

Pernyataan Ulama Syiah bahwa mayoritas ahli hadis dan ahli tafsir menyatakan bahwa ayat ini turun untuk Imam Ali, sebenarnya juga dinyatakan oleh Ulama Sunni At Taftazani Asy Syafii dalam *Syarh Al Maqashid*, Al Jurjani dalam *Syarh Al Mawaqif* dan Al Qausyaji dalam *Syarh Tajrid*. Bahkan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* jilid 6 hal 167 mengatakan bahwa turunnya ayat tersebut untuk Imam Ali ra adalah pendapat kebanyakan Ahli hadis.

Saya ingin sekali meminta kepada penulis tersebut siapa yang menyatakan hadis asbabun nuzul ayat ini untuk Imam Ali adalah dhaif atau maudhu' setelah menganalisis semua jalur sanadnya. Sekedar pernyataan dari Ali As Salus dalam *Imamah dan Khilafah* atau Ibnu Taimiyyah dalam *Minhaj As Sunnah* jelas tidak kuat. Alasannya karena mereka yang saya sebutkan itu tidak menganalisis semua jalur sanad hadis asbabun nuzul ayat Al Wilayah. Mereka hanya mencacat sebagian hadisnya, seperti Ali As Salus yang hanya membahas hadis ini dalam *Tafsir Ath Thabari* kemudian langsung memutuskan bahwa riwayat tersebut dhaif tanpa melihat banyak sanad lainnya dari kitab lain. Apalagi Ibnu Taimiyyah yang melakukan banyak kekeliruan dalam *Minhaj As Sunnah* antara lain beliau mengatakan bahwa hadis asbabun nuzul ayat ini tidak ditemukan dalam *Tafsir Ath Thabari* dan *Tafsir Al Baghawi* padahal kenyataannya kedua kitab tafsir itu memuat hadis yang kita bicarakan ini.

Kemudian sang penulis(Ja'far) juga menyatakan keraguan bahwa Ayat Al Wilayah ini turun untuk Imam Ali, beliau berkata

Dalam ayat tsb sangat jelas bahwa "orang-orang yang beriman…" adalah jamak, maka bagaimana mungkin ayat itu menunjuk kepada satu orang yaitu Ali bin Abi Thalib r.a.

Disini letak kekeliruan sang penulis dimana beliau telah menempatkan subjektivitasnya dalam menilai suatu nash. Ulama Syiah Syaikh Al Musawi dalam *Al Muraja'at* telah menyatakan bahwa memang ada ayat Al Quran yang kata-katanya jamak tetapi ditujukan untuk orang tertentu. Saya tidak akan menukil pernyataan Syaikh Al Musawi cukuplah kiranya saya menukil pernyataan penulis sendiri dalam pembahasan Ayat Al Mubahalah

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu , maka katakanlah : "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Q.S.Ali Imran : 61).

Tentang ayat ini penulis(saudara Ja'far) berkata

Kebanyakan ahli Tafsir menyatakan Asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan Rasulullah SAW yang bermuhabalah dengan ahlul kitab nasrani. Kemudian Rasulullah mengajak Hasan, Husen, Fatimah dan Ali dalam bermuhabalah dengan orang Nasrani tsb. 'Anak-anak kami' mengacu kepada Hasan dan Husein, ***'Isteri-isteri kami' mengacu kepada Fatimah Az-Zahra,*** *dan 'diri kami' mengacu kepada Ali bin Abi Thalib.*

Pernyataan An Nisaana yang diterjemahkan istri-istri kami atau perempuan perempuan kami adalah bersifat jamak, lalu mengapa hanya mengacu pada Sayyidah Fatimah Az Zahra saja.(perlu diingatkan bahwa dalam *Shahih Muslim* jelas bahwa hanya Sayyidah Fatimah Az Zahra as satu-satunya wanita yang diseru Nabi SAW untuk menyertai Beliau SAW bermubahalah). Jadi kalau pernyataan tentang ayat mubahalah ini diterima lantas mengapa mempermasalahkan Ayat Al Wilayah.
Selanjutnya saudara Ja'far menuliskan Syi'ah mengatakan bahwa penggunaan kata

"orang-orang yang beriman..dst" padahal ayat tersebut berkenaan dengan Ali dimaksudkan agar perbuatan Ali yang sangat peduli dan tidak menunda-nunda membantu orang miskin padahal ia (Ali) lagi sholat dicontoh oleh umat islam.
Jawabanku; Bagaimana mungkin Allah menjadikan perbuatan memberikan zakat/sedekah ketika sholat sebagai teladan yang 'terukir' dalam Qur'an padahal Sholat membutuhkan konsentrasi yang penuh?.

Pernyataan seperti *dimaksudkan agar perbuatan Ali yang sangat peduli dan tidak menunda-nunda membantu orang miskin padahal ia (Ali) lagi sholat dicontoh oleh umat islam,* sebenarnya juga dikemukakan oleh Ulama Sunni Az Zamakhsyari dalam *Tafsir Al Kasyaf* ketika membahas ayat Al Wilayah. Yang ingin penulis(saudara Ja'far) sampaikan adalah bagaimana mungkin bisa dibolehkan dalam shalat padahal shalat membutuhkan konsentrasi penuh. Sebelum menjawab penulis maka marilah kita perhatikan hadis-hadis ini.
"Bunuhlah kedua binatang yang hitam itu sekalipun dalam (keadaan) shalat, yaitu ular dan kalajengking." (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan lainnya, shahih)

"Apabila salah seorang di antara kamu shalat meng-hadap ke arah sesuatu yang menjadi pembatas baginya dari manusia, kemudian ada yang mau melintas di hadapannya, maka hendaklah dia mendorongnya dan jika dia memaksa maka perangilah (cegahlah dengan keras). Sesungguhnya (perbuatannya) itu adalah (atas dorongan) syaitan." (Muttafaq 'alaih)

"Dari Jabir bin Abdullah , ia berkata, 'Telah mengutus-ku Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam sedang beliau pergi ke Bani Musthaliq. Kemudian beliau saya temui sedang shalat di atas onta-nya, maka saya pun berbicara kepadanya. Kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya. Saya ber-bicara lagi kepada beliau, kemudian beliau kembali memberi isyarat sedang saya mendengar beliau membaca sambil memberi isyarat dengan kepalanya. Ketika beliau selesai dari shalatnya beliau bersabda, 'Apa yang kamu kerjakan dengan perintahku tadi? Sebenarnya tidak ada yang menghalangiku untuk bicara kecuali karena aku dalam keadaan shalat'." (HR. Muslim)

Dari Ibnu Umar, dari Shuhaib , ia berkata: "Aku telah melewati Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam ketika beliau sedang shalat, maka aku beri salam kepadanya, beliau pun membalasnya dengan isyarat." Berkata Ibnu Umar: "Aku tidak tahu terkecuali ia (Shuhaib) berkata dengan isyarat jari-jarinya." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasai, dan selain mereka, hadits shahih)

“Dari Abu Qatadah Al-Anshari berkata, ‘Aku melihat Nabi Shallallaahu alaihi wasallam mengimami shalat sedangkan Umamah binti Abi Al-‘Ash, yaitu anak Zainab putri Nabi Shallallaahu alaihi wasallam berada di pundak beliau. Apabila beliau ruku’, beliau meletak-kannya dan apabila beliau bangkit dari sujudnya beliau kembalikan lagi Umamah itu ke pundak beliau.” (HR. Muslim)

“Dari Aisyah radhialaahu anha, ia berkata, ‘Rasulullah Shallallaahu alaihi wasallam sedang shalat di dalam rumah, sedangkan pintu tertutup, kemudian aku datang dan minta dibukakan pintu, beliau pun berjalan menuju pintu dan membukakannya untukku, kemudian beliau kembali ke tempat shalatnya. Dan terbayang bagiku bahwa pintu itu menghadap kiblat.” (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi dan lainnya, hadits hasan)

“Dari Ibnu Abbas , ia berkata, ‘Aku pernah menginap di (rumah) bibiku, Maimunah, tiba-tiba Nabi Shallallaahu alaihi wasallam bangun di waktu malam mendirikan shalat, maka aku pun ikut bangun, lalu aku ikut shalat bersama Nabi Shallallaahu alaihi wasallam, aku berdiri di samping kiri beliau, lalu beliau menarik kepalaku dan menempatkanku di sebelah kanannya.” (Muttafaq ‘alaih)

Seandainya kita memakai logika yang dipakai oleh saudara penulis itu maka kita akan mengatakan maka Bagaimana mungkin membunuh ular atau kalajengking, menghadang orang yang lewat, memberi isyarat kepada orang yang berbicara atau memberi salam, menggendong anak, membukakan pintu dan menarik tubuh orang ketika shalat menjadi teladan karena bukankah shalat membutuhkan konsentrasi penuh. Lantas apakah hadis-hadis itu mesti ditolak?.

Mari kita lanjutkan tulisan Beliau

Memang sangat bagus untuk tidak menunda-nunda membantu orang miskin yang butuh kepada kita tetapi sholat tidaklah memakan waktu yang lama, bukankah lebih baik jika orang miskin tsb meminta setelah sholat usai? atau jika dilihat dari sudut pandang orang miskin tsb, maka Al-Qur’an membolehkan/tidak menegur orang miskin meminta sedekah kepada orang yang lagi sholat padahal menurut saya (dan semua orang) perbuatan orang miskin tsb kurang beradab.

Apakah benar perbuatan orang miskin tersebut kurang beradab? Saya heran apakah penulis membaca sendiri hadis tentang ayat Al Wilayah ini. Bukankah pada hadis itu dijelaskan bahwa awalnya pengemis itu meminta-minta di masjid kepada beberapa orang di masjid(yang sedang tidak shalat) tetapi tidak ada satupun yang memberi. Ketika itu Imam Ali sedang shalat kemudian Beliau memberi isyarat kepada pengemis dengan jarinya yang bercincin dan pengemis itu mendekat kemudian pengemis itu mengambil cincin tersebut.

Tentu saja tidak ada yang mengatakan kalau pengemis itu langsung meminta kepada orang yang shalat. Pengemis itu mendekat ketika Imam Ali sendiri berisyarat. Bukankah memberi isyarat dalam shalat adalah hal yang dibolehkan. Seandainya juga pengemis itu langsung meminta kepada Imam Ali yang ketika itu sedang shalat apakah lantas dikatakan tidak beradab lalu bagaimana dengan Jabir bin Abdullah yang berbicara dua kali kepada Nabi SAW yang ketika itu sedang shalat atau Ibnu Umar yang memberi salam kepada Nabi SAW ketika Beliau SAW sedang shalat. Apakah Nabi SAW selanjutnya melarang mereka Jabir bin Abdullah dan Ibnu Umar? Tidak kok(lihat saja hadis yang saya kutip di atas). Yang perlu ditambahkan adalah Ayat Al Wilayah ini juga dimasukkan oleh ahli tafsir Sunni Abu Bakar

Al Jashshash dalam kitabnya *Tafsir Ahkam Al Quran* sebagai dasar bahwa sedikit gerakan dalam shalat tidak membatalkan shalat dan sedekah sunah dapat dinamai zakat.

Kata-kata beliau

Syi'ah juga menyebutkan bahwa bersedekah ketika ruku' dalam sholat itu tidak mengurangi posisi Amirul Mukminin (Ali), bahkan tindakan itu diikuti para imam sesudahnya.

Sebenarnya tidak ada masalah dengan kata-kata ini tetapi penulis menanggapi dengan

Di sini timbul pertanyaan, "Jika tindakan ini merupakan cermin keutamaan penghulu para Imam (Ali r.a) yang diikuti oleh para imam, lalu mengapa tindakan ini tidak dilakukan oleh manusia terbaik, Nabi Muhammad SAW? Juga tidak dilakukan oleh para sahabat yang lain?

Jawab saya: apakah setiap keutamaan seseorang itu harus diikuti oleh orang lain, bukankah setiap orang memiliki keutamaan masing-masing. Apakah seandainya suatu keutamaan tidak diikuti oleh beberapa orang maka gugurlah keutamaan itu?. Bukankah banyak keutamaan Imam Ali yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain.

Mengenai tafsir Al Maidah ayat 55 yang beliau jelaskan adalah penafsiran yang menyesuaikan dengan urutan ayat. Tafsir yang beliau kemukakan itu sama dengan tafsir ayat tersebut dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Pendapat saya tentang tafsir ini boleh-boleh saja. Tidak ada masalah, justru yang jadi masalah jika kita mengabaikan banyak hadis yang menjelaskan asbabun nuzul ayat ini.

Jawaban Untuk Saudara Ja'far Tentang Imamah (Hadis Kepemimpinan Imam Ali)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Beliau Saudara Ja'far mengawali tulisannya dengan masalah Imamah yang diyakini oleh Syiah sebagai rukun iman. Berangkat dari sini beliau mempermasalahkan bagaimana dengan umat Islam yang tidak mempercayai Imamah dengan kata lain Islam Sunni. Sebenarnya pandangan Syiah terhadap keislaman Sunni ini sudah ditetapkan oleh ulama Syiah bahwa Sunni adalah sah keislamannya. Ini adalah pendapat yang muktabar di sisi Syiah seperti dalam tulisan saya. Tidak hanya Muhammad Husain Kasyif Al-Githa yang menyatakan seperti itu, Sayyid Abdul Husain Syarafudin Al Musawi dan Murtadha Muthahhari juga berpandangan demikian. Dan pandangan ini memiliki landasan dari hadis-hadis Imam Ahlul Bait as di sisi Syiah.

Beliau kemudian melanjutkan

Jika seandainya Imamah termasuk rukun iman maka seharusnya ada dalil-dalil yang jelas dan tegas dari Al-Qur'an maupun hadis nabi Muhammad SAW tentang hal ini.

Maka jawab saya di sisi Syiah masalah ini jelas memiliki landasan yang kuat dari Al Quran(ini masalah penafsiran) walaupun tidak bersifat tegas(karena memerlukan hadis) tetapi masalah ini memiliki nash yang tegas dalam hadis-hadis Imam Ahlul Bait as di sisi Syiah. Kemudian saudara Ja'far menulis

Setahu saya tidak ada dalil (dari Qur'an maupun hadis) yang mengatakan secara jelas dan tegas bahwa Ali bin Abi Thalib r.a berikut keturunan-keturunannya adalah pengganti rasulullah SAW.

Jawab saya, saya setuju kalau dalam Al Quran tidak ada penunjukkan jelas masalah ini tetapi bagi Syiah banyak sekali hadis-hadis Imam Ahlul Bait as yang bersifat jelas tentang ini.

Sepertinya yang beliau maksud hadis itu hanyalah hadis-hadis dari golongan Sunni saja sedangkan di sisi Syiah maka itu tidak disebut hadis. Pandangan seperti ini adalah tidak benar dan berat sebelah, Syiah mempunyai dasar yang kuat untuk berpegang pada hadis-hadis Imam Ahlul Bait as. Mari kita perjelas

• Syiah berpegang pada hadis-hadis Imam Ahlul Bait as adalah sesuai dengan landasan mereka yaitu Hadis Tsaqalain yang tidak hanya shahih dan mutawatir di sisi Syiah tetapi juga shahih di sisi Sunni.
• Sunni sering mendakwa Syiah membuat-buat hadis dengan mengatasnamakan Ahlul Bait as. Pernyataan ini adalah pernyataan sepihak dan maaf sangat subjektif. Ulama Sunni seringkali menuduh perawi-perawi hadis Syiah sebagai pemalsu hadis. Hal ini tidak bisa diterima karena Syiah memiliki bukti yang jelas dari kitab Rijal mereka tentang perawi-perawi hadis Syiah. Dengan kata lain mengapa Ulama Syiah harus menghukum perawi-perawi hadis mereka dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh Ulama Sunni. Bukankah Ulama Sunni sendiri menetapkan ukuran perawi-perawi hadis mereka(sunni) dengan sumber mereka sendiri tidak dari sumber Syiah.

Baiklah mari kita ikuti kehendak penulis(beliau) dengan berlandaskan hadis-hadis di sisi Sunni saja. Beliau berkata

Adapun dalil-dalil yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah khalifah / imam setelah Rasulullah SAW adalah hadis maudhu' (palsu) dan dha'if (lemah).

Sekali lagi yang dimaksud hadis di sini maksudnya hadis di sisi Sunni. Mari kita lihat hadis yang beliau maksud,

*. "Barangsiapa yang ingin hidup seperti hidupku, ingin meninggal seperti aku meninggal, dan bertempat di surga yang telah dijanjikan Allah SWT kepadaku dan pohon-pohon ditanam oleh kedua tangan-Nya maka dia harus menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin, sebab dia tidak akan mengeluarkan kamu dari kebenaran dan tidak akan memasukkan kamu ke dalam kesesatan" (Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah, Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, Ath-Thabrani**(bukan At Thabari seperti yang dikutip penulis)** dalam Al-Mu'jamal Kabir, Ibnu Syahin dalam Syarah as-Sunnah).*
Albani berkata : Hadis ini maudhu' (lihat kitabnya Silsilah al-Ahadits al-dah'ifah wa Mawdhu'ah karya Nashiruddin Albani).

Penulis(beliau) menyatakan hadis ini maudhu' berdasarkan pernyataan Syaikh Al Albani di atas. Hadis ini dan hadis no 2 serta no 3 memiliki matan yang sama(dengan sedikit tambahan tentang keturunan Ali bin Abi Thalib), hadis ini dijadikan hujjah oleh Ulama Syiah Syaikh Syarafuddin Al Musawi dalam *Al Muraja'at* dan beliau menyatakan bahwa hadis tersebut shahih. Pernyataan ini ditolak oleh Syaikh Al Albani yang justru menyatakan hadis tersebut maudhu'. Yang perlu diperhatikan adalah hadis ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* jilid 3 hal 128 dan beliau menyatakan shahih. Paling tidak ini bisa dijadikan

alasan dari pihak Syiah bahwa ada ulama sunni yang menshahihkan hadis ini. Walaupun begitu saya sendiri lebih cenderung untuk menyatakan bahwa hadis ini dhaif karena dalam perawinya ada Yahya binYa'la Al Aslami yang dikenal dhaif. Oleh karena itu Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak* menolak pernyataan shahihnya hadis ini oleh Al Hakim.

Kemudian saudara Ja'far melanjutkan dengan mengutip hadis *"Sesungguhnya Ali bagian diriku dan aku bagian darinya. Dan dia adalah pemimpin setiap orang mukmin yang sesudahku" (Musnad Imam Ahmad, Sunan Tirmidzi, dari Ja'far bin Sulaiman).* Anehnya beliau mencantumkan hadis ini dalam contoh hadis dhaif atau maudhu' karena kredibilitas Ja'far bin Sulaiman Al Dhab'i.

Dalam *Mizan Al Itidal* Adz Dzahabi jilid 1 hal 408 dan *Tahdzib At Tahdzib* Ibnu Hajar jilid 2 hal 95 terdapat keterangan tentang Ja'far bin Sulaiman.

• Yahya bin Main menyatakan bahwa ***Ja'far bin Sulaiman tsiqat***
• Ahmad bin Hanbal menilai ***Ja'far tidak tercela***
• Ibnu Saad menyatakan ***Ja'far bin Sulaiman tsiqat tetapi tasyayyu***
• Hammad bin Zaid berkata perihal Ja'far "***Tidak terlarang menerima riwayatnya meskipun dia Syiah dan banyak menceritakan tentang Ali dan orang Basrah berlebih-lebihan dalam memuji Ali"***
• Ahmad bin Adiy menegaskan ***"Ja'far itu orang Syiah tetapi itu bukan masalah. Dia juga meriwayatkan hadis-hadis yang menerangkan keutamaan Abu Bakar dan Umar dan hadis-hadisnya tidak ditolak. Menurut pendapatku dia termasuk orang yang pantas diterima riwayatnya".***
• Ibnu Hibban berkata ***"Ja'far seorang tsiqat dalam meriwayatkanhadis"***.

Berdasarkan ini maka ***Ja'far bin Sulaiman adalah tsiqat.*** Keraguan yang disampaikan penulis perihal Ja'far bin Sulaiman seperti dalam kata-kata S*edangkan dalam kitabnya, Ad-Dhu'afa',bukhari berkata,"Dia diperselisihkan dalam sebagian hadisnya". Ibnu Syahiin dan Ibnu Ammar mengatakan bahwa Ja'far bin Sulaiman dhaif.* Keraguan seperti ini tidak tepat dan tidak bisa dijadikan hujjah karena

• Jika keadaan suatu perawi telah jelas ketsiqatannya maka setiap jarh yang dikemukakan harus disertai alasan yang kuat. Jadi tidak hanya sekedar jarh(celaan).
• Penulis(beliau) tidak menyampaikan apa alasan jarh terhadap Ja'far bin Sulaiman. Dari kitab *Al Mizan* memang beredar isu kalau Ja'far bin Sulaiman memaki Abu Bakar dan Umar(kemungkinan besar hal ini yang menyebabkan keraguan terhadap Ja'far bin Sulaiman). Saya tidak menemukan alasan yang lain tentang celaan terhadap Ja'far bin Sulaiman selain hal ini. Tetapi isu ini telah dibantah oleh Ulama hadis seperti Ibnu Adiy bahkan Al Dzahabi berkata ketika membenarkan pernyataan Ibnu Adiy ***"terbukti bahwa Ja'far bin Sulaiman juga meriwayatkan hadis keutamaan Abu Bakar dan Umar. Jadi Ja'far itu jujur dan polos".***

Ja'far bin Sulaiman adalah perawi hadis *Shahih Muslim* dan Kitab *Sunan* serta *beliau telah dikenal tsiqat.* Oleh karena itu berdasarkan hal ini maka hadis yang dikemukakan saudara penulis itu adalah hadis yang shahih.. Hadis yang dipermasalahkan penulis itu adalah hadis *Sunan Tirmidzi* no 3712 yang dinyatakan hasan gharib oleh Tirmidzi dan dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi*. Hadis dengan matan seperti ini juga diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* jilid I hal 330 hadis no 3062 & 3063 yang dinyatakan shahih oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Takhrij Musnad Ahmad*. Selain itu

hadis ini juga diriwayatkan Al Hakim dalam *Mustadrak Ash Shahihain* jilid 3 hal 134 dan beliau menyatakan hadis tersebut shahih. Pernyataan Al Hakim ini dibenarkan oleh Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak*. Jadi kesimpulannya ***hadis tersebut adalah shahih*** dan dalam hal ini saya menunjukkan keheranan saya terhadap pernyataan penulis yang memasukkan hadis ini dalam contoh hadis dhaif dan maudhu'.

Kemudian beliau penulis itu melanjutkan

Seandainya masalah imamah adalah masalah yang termasuk sangat-sangat penting (termasuk rukun iman / syarat kesempurnaan iman) maka harusnya Rasulullah SAW menyatakan keimamahan Ali dan keturunannya dengan tegas dan sering,

Pernyataan seperti ini sedikit kurang jelas menurut saya. Bagi Syiah keimamahan Ali dan keturunannya bersifat tegas, dan dalil-dalil tentang ini dapat ditemukan dalam kitab Sunni. Bukankah jika Rasulullah SAW menetapkan hal ini berapapun banyaknya mau sedikit atau sering maka itu sudah menjadi hujjah yang nyata.

Kemudian pernyataan beliau yang menyamakan rukun iman dan syarat kesempurnaan iman itu juga layak dikritisi maksudnya. Rukun iman adalah berkaitan dengan apa yang kita yakini. Apa salahnya jika Syiah meyakini setiap apa yang dikatakan oleh Rasulullah SAW tentang Imamah(menurut mereka). Lalu apa hubungannya dengan syarat kesempurnaan iman, apakah penulis ingin menyatakan bahwa jika tidak meyakini Imamah maka imannya tidak sempurna. Disini perlu diperjelas keyakinan terhadap Imamah adalah keyakinan yang bersumber dari Rasulullah SAW(menurut Syiah). Tentu saja bagi mereka yang menganggap dalil syiah itu samar atau tidak benar jelas tidak akan mengimaninya. Jadi perbedaannya ada pada persepsi masing-masing.

Saudara Ja'far melanjutkan

sehingga dengan demikian akan dijumpai banyak hadis-hadis yang shahih yang diriwayatkan dari banyak jalur serta tidak ada/sangat sedikit perselihan dalam masalah sanadnya mengenai hal tsb.

Dalil disisi Syiah jelas sangat banyak oleh karena itu mereka mengimaninya. Sedangkan dalil di sisi Sunni maka Syiah lagi-lagi berkata juga banyak, contohnya adalah hadis Al Ghadir yang mutawatir di sisi Sunni. Hadis Al Ghadir ini dari sisi sanad tidak bisa ditolak tetapi Sunni memang mengartikan lain hadis ini. Yang perlu diingat kesalahan atau penolakan memang selalu saja bisa dicari-cari.

Seprti yang dikatakan saudara Ja'far

Akan tetapi kenyataan yang ada adalah sebaliknya; hadis-hadis tentang keimamahan Ali dan keturunannya adalah hadis yang maudhu' atau dha'if atau jika tidak maudhu'/dhaif maka akan dijumpai banyak perselisihan dalam hal sanadnya atau sedikit jalur periwayatannya.

Jawab saya: cukup banyak dalil shahih di sisi Sunni yang dijadikan dasar oleh Ulama Syiah hanya saja Sunni menafsirkan lain dalil-dalil tersebut. Oleh karena itu seharusnya yang perlu ditelaah adalah penafsiran mana yang benar atau lebih benar. Mari selanjutnya kita bahas ayat-ayat Al Quran yang dibicarakan oleh penulis tersebut.

Jawaban Untuk Saudara Ja’far Tentang Imamah (Kecenderungan Sunni Dan Syiah)

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Tulisan ini adalah tanggapan saya pribadi atas tulisan saudara Ja’far yang berjudul *Apakah Memang Ada Dalil Tentang Imamah?.* Tulisan Beliau ini adalah tulisan yang berupa kritik terhadap Syiah dan dalam tulisannya beliau mengutip tafsir dan hadis dari Ahlus Sunnah. Oleh karena itu tidak berlebihan jika saya menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh Beliau dengan dalil itu adalah dalil dari Sunni.

Secara sederhana memang rasanya aneh apabila ada dalil yang sangat jelas tentang Imamah di sisi Sunni karena jika ada maka itu akan membuat semua Sunni adalah Syiah atau tidak akan ada perbedaan Sunni dan Syiah. Lain halnya bagi Syiah disisi mereka dalil tentang Imamah itu sangat jelas sehingga mereka menjadikan itu sebagai dasar keimanan mereka. Oleh karena itu tidaklah benar langsung menyalahkan Syiah dengan dasar tidak ada dalilnya di sisi Sunni. Logika seperti ini terkesan berat sebelah dan bukankah mereka Syiah bisa mencap sebaliknya bahwa Sunni salah karena bertentangan dengan dalil yang shahih di sisi mereka.

Dalam perkembangannya Sunni dan Syiah seringkali berseteru pemahaman dan ini dapat dilihat dari karya-karya Ulama Sunni yang menyerang Syiah dan karya Ulama Syiah yang menjawab Ulama Sunni. Imamah jelas menjadi pokok permasalahan yang dibicarakan. Jadi bisa dikatakan apa yang ditulis oleh saudara Ja’far itu bukanlah hal baru oleh karenanya tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa banyak Ulama Syiah yang telah menjawab masalah yang beliau kemukakan.

Yang perlu diperhatikan bahwa Ulama Syiah seringkali berargumentasi tentang Imamah dengan menggunakan dalil di sisi Sunni. Tentu saja hal ini membuat respon yang kuat dari pihak Sunni. Mereka berusaha menyangkal dalil sunni yang digunakan oleh pihak Syiah. Penyangkalan ini dapat berupa penolakan Sunni akan shahihnya dalil itu walaupun ada di kitab Sunni sendiri dan yang kedua penolakan Sunni terhadap penafsiran Syiah terhadap dalil Sunni tersebut. Oleh karena itu wajar jika polemik ini jelas tidak pernah selesai. Kecenderungan atau subjektivitas dalam hal ini jelas cukup berperan di kedua belah pihak. Mari kita batasi dengan dalil Sunni yang dipakai pihak Syiah. Dalam hal ini Kecenderungan Ulama Syiah adalah

• Mereka kadang cukup berpuas dengan adanya pihak sunni yang menshahihkan dalil yang mereka pakai seraya mengabaikan pihak sunni lain yang menolaknya
• Mereka Ulama Syiah juga cenderung menyatakan telah terjadi ijma’ Ulama Sunni terhadap dalil yang mereka pakai walaupun pada kenyataannya terdapat ulama sunni lain yang menolak ijma’ ini.

Sedangkan di sisi Sunni juga terdapat kecenderungan di antara Ulama-ulamanya ketika berhujjah dengan Ulama Syiah

• Mereka Ulama Sunni cenderung untuk menyalahkan setiap apapun yang dikatakan Syiah walaupun dalilnya ternyata shahih disisi Sunni(kecenderungan ini saya temukan pada Ibnu Taimiyyah dalam Minhaj As Sunnah dan Ali As Salus dalam Imamah dan Khilafah)

• Selain itu Ulama Sunni juga punya kecenderungan untuk begitu mudah mencacat suatu dalil dengan alasan perawi dalil itu adalah syiah walaupun dalil itu sendiri tercatat dalam kitab Sunni.

Semua kecenderungan ini membuat polemik Sunni dan Syiah tidak pernah selesai, sehingga tidak jarang ada yang melihat bahwa kebenaran ada disisi Syiah atau sebaliknya Sunnilah yang benar. Semuanya itu tergantung juga dari kecenderungan mereka yang mempelajari dalil yang dipaparkan pihak Syiah dan Sunni. Tulisan saya adalah jelas tidak bermaksud menyimpulkan mana yang benar dalam masalah ini. Saya hanya ingin menampilkan bagaimana sudut pandang Syiah terhadap dalil Sunni yang mereka dakwa memperkuat keyakinan mereka. Tulisan ini hanyalah tanggapan terhadap tulisan saudara Ja'far.

Maaf, Maaf, Perhatian Sebelumnya

Posted on Oktober 11, 2007 by secondprince

Berhubung saya akan mencantumkan tulisan yang bagi sebagian orang terkesan asing, membosankan, tidak menarik atau terlalu rumit. Maka dengan ini saya menyatakan bahwa ***Saya Meminta Maaf Sepenuhnya Kepada Pengunjung Setia Yang Saya Hormati***

Saya kali ini akan menampilkan 12 postingan berkategori **"Kritik Syiahphobia"** yang akan menanggapi 2 tulisan dari salah seorang yang bernama Ja'far(anda bisa lihat langsung tulisannya)
Adapun tulisannya yang akan saya tanggapi adalah

1. Apakah Memang Ada Dalil Tentang Imamah?(Kritik Terhadap Syiah)

2. Siapakah Ahlul Bait Nabi SAW?(Kritik Terhadap Syiah)

Saya sadar bahwa tulisan ini mungkin tidak menarik bagi sebagian orang atau terbatas untuk kalangan tertentu, oleh karena itu seperti yang sebelumnya saya sampaikan di tulisan saya disini, silakan lihat kategori saya yang lain.

Bagi Yang Berminat, silakan dibaca dan ditanggapi dengan baik. Tulisan saya itu dibuat dengan niat yang baik sebagai tanggapan saya terhadap pendapat seseorang yang saya pikir perlu saya tanggapi. Dan perlu ditambahkan tulisan ini dibuat sebagai suatu analisis dan awalnya tidak didasari sebagai suatu pembelaan *(walaupun mungkin anda melihat ada unsur pembelaan dalam tulisan saya)*

Terimakasih Atas Perhatiannya, **Selamat Membaca Bagi Yang Bersedia Membaca**

Salam Damai

Telaah Perbedaan Sunni dan Syiah(I).

Posted on September 11, 2007 by secondprince

Telaah Perbedaan Sunni dan Syiah.

Tulisan ini adalah tanggapan sederhana atas tulisan di situs ini yang berjudul *Apa perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah ?.* Untuk memenuhi permintaan saudara Gura dalam tulisan saya yang lalu. Tulisan yang bercetak miring adalah tulisan di situs tersebut. Sebelumnya perlu diingatkan bahwa apa yang penulis(saya) sampaikan adalah bersumber dari apa yang penulis baca dari sumber-sumber Syiah sendiri.

Banyak orang yang menyangka bahwa perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) dianggap sekedar dalam masalah khilafiyah Furu'iyah, seperti perbedaan antara NU dengan Muhammadiyah, antara Madzhab Safi'i dengan Madzhab Maliki.Karenanya dengan adanya ribut-ribut masalah Sunni dengan Syiah, mereka berpendapat agar perbedaan pendapat tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Selanjutnya mereka berharap, apabila antara NU dengan Muhammadiyah sekarang bisa diadakan pendekatan-pendekatan demi Ukhuwah Islamiyah, lalu mengapa antara Syiah dan Sunni tidak dilakukan ?.

Penulis(saya) menjawab benar perbedaan Sunni dan Syiah memang tidak sebatas Furu'iyah tetapi juga berkaitan dengan masalah Ushulli. Tetapi tetap saja Syiah adalah Islam(lihat tulisan ini). Kita akan lihat nanti. Tidak ada masalah dengan pendekatan Sunni dan Syiah karena tidak semuanya berbeda, terdapat cukup banyak persamaan antara Sunni dan Syiah.

Apa yang mereka harapkan tersebut, tidak lain dikarenakan minimnya pengetahuan mereka mengenai aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Sehingga apa yang mereka sampaikan hanya terbatas pada apa yang mereka ketahui. Semua itu dikarenakan kurangnya informasi pada mereka, akan hakikat ajaran Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah). Disamping kebiasaan berkomentar, sebelum memahami persoalan yang sebenarnya

Jawaban saya, kata-kata ini juga bisa ditujukan pada penulis itu sendiri, minimnya pengetahuan dia tentang Syiah kecuali yang di dapat dari Syaikh-syaikhnya. Kemudian berbicara seperti orang yang sok tahu segalanya. Dan berkomentar sebelum memahami persoalan sebenarnya.

Sedangkan apa yang mereka kuasai, hanya bersumber dari tokoh-tokoh Syiah yang sering berkata bahwa perbedaan Sunni dengan Syiah seperti perbedaan antara Madzhab Maliki dengan Madzahab Syafi'i. Padahal perbedaan antara Madzhab Maliki dengan Madzhab Syafi'i, hanya dalam masalah Furu'iyah saja. Sedang perbedaan antara Ahlussunnah Waljamaah dengan Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah), maka perbedaan-perbedaannya disamping dalam Furuu' juga dalam Ushuul.

Bukankah baik kalau mengenal sesuatu dari sumbernya sendiri yaitu Ulama Syiah. Kalau si penulis itu menganggap Ulama Syiah Cuma berpura-pura lalu kenapa dia tidak menganggap Syaikh-Syaikh mereka itu yang sengaja mendistorsi tentang Syiah. Subjektivitas sangat berperan, anda tentu tidak akan mendengar hal yang baik tentang Syiah dari Ulama yang membenci dan mengkafirkan Syiah. Pengetahuan yang berimbang diperlukan jika ingin bersikap objektif. Sekali lagi perbedaan itu benar tidak sebatas Furu'iyah.

Rukun Iman mereka berbeda dengan rukun Iman kita, rukun Islamnya juga berbeda, begitu pula kitab-kitab hadistnya juga berbeda, bahkan sesuai pengakuan sebagian besar ulama-ulama Syiah, bahwa Al-Qur'an mereka juga berbeda dengan Al-Qur'an kita(Ahlussunnah).

Apabila ada dari ulama mereka yang pura-pura (taqiyah) mengatakan bahwa Al-Qur'annya sama, maka dalam menafsirkan ayat-ayatnya sangat berbeda dan berlainan.

Kata-kata yang begitu kurang tepat, yang benar adalah Syiah meyakini Rukun Iman dan Rukun Islam yang dimiliki Sunni tetapi mereka merumuskannya dengan cara yang berbeda dan memang terdapat perbedaan tertentu pada Syiah yang tidak diyakini Sunni.
Kitab Hadis Syiah benar berbeda dengan Kitab Hadis Sunni karena Syiah menerima hadis dari Ahlul Bait as*(hal ini ada dasarnya bahkan dalam kitab hadis Sunni lihat hadis Tsaqalain)* sedangkan Sunni sebagian besar hadisnya dari Sahabat Nabi ra.
sesuai pengakuan sebagian besar ulama-ulama Syiah, bahwa Al-Qur'an mereka juga berbeda dengan Al-Qur'an kita. Ini adalah kebohongan, yang benar Ulama-Ulama Syiah menyatakan bahwa Al Quran mereka sama dengan Al Quran Sunni. Yang mengatakan bahwa Al Quran Syiah berbeda dengan Al Quran Sunni adalah kaum Syiah Akhbariyah yang bahkan ditentang oleh Ulama-Ulama Syiah. Kaum Akhbariyah ini yang dicap oleh penulis itu sebagai Ulama Syiah. Sudah keliru generalisasi pula. Penafsiran Al Quran yang berlainan bukan masalah, dalam Sunni sendiri perbedaan tersebut banyak terjadi.

Sehingga tepatlah apabila ulama-ulama Ahlussunnah Waljamaah mengatakan : Bahwa Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah) adalah satu agama tersendiri.

Yang berkata seperti ini adalah Ulama-ulama Salafi, karena terdapat Ulama Ahlussunah yang mengatakan Syiah itu Islam seperti Syaikh Saltut, Syaikh Muhammad Al Ghazali, Syaikh Yusuf Qardhawi, dan lain-lain. Sebenarnya yang populer di kalangan Sunni adalah Syiah itu Islam tetapi golongan pembid'ah. Cuma Salafi yang dengan ekstremnya menyebut Syiah agama tersendiri.

Melihat pentingnya persoalan tersebut, maka di bawah ini kami nukilkan sebagian dari perbedaan antara aqidah Ahlussunnah Waljamaah dengan aqidah Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah (Ja'fariyah).

Saya akan menanggapi satu persatu pernyataan penulis ini

1. Ahlussunnah : Rukun Islam kita ada 5 (lima)
a) Syahadatain
b) As-Sholah
c) As-Shoum
d) Az-Zakah
e) Al-Haj
Syiah : Rukun Islam Syiah juga ada 5 (lima) tapi berbeda:
a) As-Sholah
b) As-Shoum
c) Az-Zakah
d) Al-Haj
e) Al wilayah

Jawaban: Saya tidak tahu apa sumber penukilan penulis ini, yang jelas Syiah juga meyakini Islam dimulai dengan Syahadat. Jadi sebenarnya Syiah meyakini semua rukun Islam Sunni hanya saja mereka menambahkan Al Wilayah. Yang ini yang tidak diakui Sunni, tentu perbedaan ini ada dasarnya.

2. Ahlussunnah : Rukun Iman ada 6 (enam) :
a) Iman kepada Allah
b) Iman kepada Malaikat-malaikat Nya
c) Iman kepada Kitab-kitab Nya
d) Iman kepada Rasul Nya
e) Iman kepada Yaumil Akhir / hari kiamat
f) Iman kepada Qadar, baik-buruknya dari Allah.
*Syiah : Rukun Iman Syiah ada 5 (lima)**
a) At-Tauhid
b) An Nubuwwah
c) Al Imamah
d) Al Adlu
e) Al Ma'ad

Syiah jelas meyakini atau mengimani semua yang disebutkan dalam rukun iman Sunni, hanya saja mereka ,merumuskannya dengan cara berbeda seperti yang penulis itu sampaikan. Rukun iman Syiah selain Imamah mengandung semua rukun iman Sunni. Perbedaannya Syiah meyakini Imamah dan Sunni tidak, sekali lagi perbedaan ini ada dasarnya.

3. Ahlussunnah : Dua kalimat syahadat
Syiah : Tiga kalimat syahadat, disamping Asyhadu an Laailaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah, masih ditambah dengan menyebut dua belas imam-imam mereka

Ini tidak benar karena syahadat dalam Sunni dan Syiah adalah sama *Asyhadu an Laailaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah.* Tidak mungkinnya pernyataan penulis itu adalah bagaimana dengan mereka orang Islam pada zaman Rasulullah SAW, zaman Imam Ali, zaman Imam Hasan dan zaman Imam Husain. Bukankah jelas pada saat itu belum terdapat 12 imam.

4. Ahlussunnah : Percaya kepada imam-imam tidak termasuk rukun iman. Adapun jumlah imam-imam Ahlussunnah tidak terbatas. Selalu timbul imam-imam, sampai hari kiamat. Karenanya membatasi imam-imam hanya dua belas (12) atau jumlah tertentu, tidak dibenarkan.

Syiah : Percaya kepada dua belas imam-imam mereka, termasuk rukun iman. Karenanya orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syiah dianggap kafir dan akan masuk neraka

Imam Sunni tidak terbatas karena setiap ulama bisa saja disebut Imam oleh orang Sunni. Bagi Syiah tidak seperti itu, 12 imam mereka ada dasarnya sendiri dalam sumber mereka, dan terdapat juga dalam Sumber Sunni tentang 12 khalifah dan Imam dari Quraisy. Intinya Syiah dan Sunni berbeda pandangan tentang apa yang disebut Imam. *Karenanya membatasi imam-imam hanya dua belas (12) atau jumlah tertentu, tidak dibenarkan.* Pernyataan ini hanya sekedar persepsi, tidak dibenarkan berdasarkan apa, jelas sekali penulis ini tidak memahami pengertian Imam dalam Syiah.

Karenanya orang-orang yang tidak beriman kepada dua belas imam-imam mereka (seperti orang-orang Sunni), maka menurut ajaran Syiah dianggap kafir dan akan masuk neraka. Saya tidak tahu apa dasar penulis itu, yang saya tahu Ulama Syiah selalu menyebut Sunni sebagai Islam dan saudara mereka. Anda dapat melihat dalam *Al Fushul Al Muhimmah Fi*

Ta'lif Al Ummah oleh Ulama Syiah Syaikh Syarafuddin Al Musawi(terjemahannya I*su-isu Penting Ikhtilaf Sunnah dan Syiah* hal 33 yang membuat bab khusus yang berjudul *Keterangan Para Imam Ahlul Bait Tentang Sahnya Keislaman Ahlussunnah*) Atau anda dapat merujuk *Al 'Adl Al Ilahy* karya Murtadha Muthahhari(terjemahannya *Keadilan Ilahi* hal 271-275).

5. Ahlussunnah : Khulafaurrosyidin yang diakui (sah) adalah :
a) Abu Bakar
b) Umar
c) Utsman
d) Ali Radhiallahu anhum
Syiah : Ketiga Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman) tidak diakui oleh Syiah. Karena dianggap telah merampas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib (padahal Imam Ali sendiri membai'at dan mengakui kekhalifahan mereka).

Pembahasan masalah ini adalah cukup pelik, oleh karenanya saya akan memaparkan garis besarnya saja. Benar sekali khulafaurrosyidin yang diakui Sunni adalah seperti yang penulis itu sebutkan. Syiah tidak mengakui 3 khalifah pertama karena berdasarkan dalil-dalil di sisi mereka Imam Ali ditunjuk sebagai khalifah pengganti Rasulullah SAW. Pernyataan *(padahal Imam Ali sendiri membai'at dan mengakui kekhalifahan mereka)*, disini lagi-lagi terjadi perbedaan. Sunni berdasarkan sumber mereka menganggap Imam Ali berbaiat dengan sukarela. Tetapi Syiah berdasarkan sumber mereka menganggap Imam Ali berbaiat dengan terpaksa. Hal yang patut diperhitungkan adalah Syiah juga memakai sumber Sunni untuk membuktikan anggapan ini, diantaranya hadis dan sirah yang menyatakan keterlambatan baiat Imam Ali kepada khalifah Abu Bakar yaitu setelah 6 bulan. Sekali lagi perbedaan ini memiliki dasar masing-masing di kedua belah pihak baik Sunni dan Syiah, jika ingin bersikap objektif tentu harus membahasnya secara berimbang dan tidak berat sebelah. Perbedaan masalah khalifah ini juga tidak perlu dikaitkan dengan Islam atau tidak, bukankah masalah khalifah ini jelas tidak termasuk dalam rukun iman dan rukun islam Sunni yang disebutkan oleh penulis itu. Oleh karenanya **jika Syiah berbeda dalam hal ini maka itu tidak menunjukkan Syiah keluar dari Islam.**

Sebelum mengakhiri bagian pertama ini, ada yang perlu diperjelas. Syiah meyakini rukun iman dan rukun islam Sunni hanya saja Syiah berbeda merumuskannya. Oleh karenanya dalam pandangan Sunni, **Syiah itu Islam**. Syiah meyakini Imamah yang merupakan masalah Ushulli dalam rukun Iman Syiah. Sunni tidak meyakini hal ini. Dalam pandangan Syiah, **Sunni tetap sah keislamannya** berdasarkan keterangan dari para Imam Ahlul Bait . Anda dapat merujuk ke sumber yang saya sebutkan. *Bersambung , Salam damai*

Kedudukan Shahih Bukhari Di Sisi Sunni Dan Al Kafi Di Sisi Syiah

Posted on Agustus 29, 2007 by secondprince

Kedudukan Shahih Bukhari Di Sisi Sunni dan Al Kafi Di Sisi Syiah

Mereka yang mengkritik Syiah telah membawakan riwayat-riwayat yang ada dalam kitab rujukan Syiah yaitu *Al Kafi* dalam karya-karya mereka seraya mereka berkata Kitab *Al Kafi* di sisi Syiah sama seperti *Shahih Bukhari* di sisi Sunni. Tujuan mereka berkata seperti itu

adalah sederhana yaitu untuk mengelabui mereka yang awam yang tidak tahu-menahu tentang *Al Kafi.* Atau jika memang mereka tidak bertujuan seperti itu berarti Mereka lah yang terkelabui.

Dengan kata-kata seperti itu maka orang-orang yang membaca karya mereka akan percaya bahwa riwayat apa saja dalam *Al Kafi* adalah shahih atau benar sama seperti hadis dalam Shahih Bukhari yang semuanya didakwa shahih. Mereka yang mengkritik Syiah atau lebih tepatnya menghakimi Syiah itu adalah Dr Abdul Mun'im Al Nimr dalam karyanya(terjemahan Ali Mustafa Yaqub) *Syiah, Imam Mahdi dan Duruz Sejarah dan Fakta*, Ihsan Illahi Zahir dalam karyanya *Baina Al Sunnah Wal Syiah*, Mamduh Farhan Al Buhairi dalam karyanya *Gen Syiah* dan lain-lain.

Tidak diragukan lagi bahwa karya-karya mereka memuat riwayat-riwayat dalam kitab rujukan Syiah sendiri seperti *Al Kafi* tanpa penjelasan pada para pembacanya apakah riwayat tersebut shahih atau tidak di sisi Ulama Syiah. Karya-karya mereka ini jelas menjadi rujukan oleh orang-orang*(termasuk oleh mereka yang menamakan dirinya salafi)* untuk mengkafirkan atau menyatakan bahwa Syiah sesat.

Sungguh sangat disayangkan, karena kenyataan yang sebenarnya adalah *Al Kafi* di sisi Syiah tidak sama kedudukannya dengan Shahih Bukhari di sisi Sunni. *Al Kafi* memang menjadi rujukan oleh ulama Syiah tetapi tidak ada ulama Syiah yang dapat membuktikan bahwa semua riwayat *Al Kafi* shahih. Dalam mengambil hadis sebagai rujukan, ulama syiah akan menilai kedudukan hadisnya baru menetapkan fatwa. Hal ini jelas berbeda dengan *Shahih Bukhari* dimana Bukhari sendiri menyatakan bahwa semua hadisnya adalah shahih, dan sudah menjadi ijma ulama*(sunni tentunya)* bahwa kitab *Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling shahih setelah Al Quran.

.

.

Kedudukan Shahih Bukhari

Shahih Bukhari adalah kitab hadis Sunni yang ditulis oleh Bukhari yang memuat 7275 hadis. Jumlah ini telah diseleksi sendiri oleh Bukhari dari 600.000 hadis yang diperolehnya dari 90.000 guru. Kitab ini ditulis dalam waktu 16 tahun yang terdiri dari 100 kitab dan 3450 bab. Hasil seleksi Bukhari dalam *Shahih Bukhari* ini telah Beliau nyatakan sendiri sebagai hadis yang shahih.

Bukhari berkata

"Saya tidak memasukkan ke kitab Jami' ini kecuali yang shahih dan saya telah meninggalkan hadis-hadis shahih lain karena takut panjang" (Tahdzib Al Kamal 24/442).

Bukhari hidup pada abad ke-3 H, karya Beliau *Shahih Bukhari* pada awalnya mendapat kritikan oleh Abu Ali Al Ghassani dan Ad Daruquthni, bahkan Ad Daruquthni menulis kitab khusus *Al Istidrakat Wa Al Tatabbu'* yang mengkritik 200 hadis shahih yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Tetapi karya Ad Daruquthni ini telah dijawab oleh An Nawawi dan Ibnu Hajar dalam *Hady Al Sari Fath Al Bari.*

An Nawawi dan Ibnu Shalah yang hidup pada abad ke-7 adalah ulama yang pertama kali

memproklamirkan bahwa *Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling otentik sesudah Al Quran. Tidak ada satupun ulama ahli hadis saat itu yang membantah pernyataan ini. Bahkan 2 abad kemudian pernyataan ini justru dilegalisir oleh Ibnu Hajar Al Asqallani dalam kitabnya *Hady Al Sari* dan sekali lagi tidak ada yang membantah pernyataan ini. Oleh karenanya adalah wajar kalau dinyatakan bahwa ulama-ulama sunni telah sepakat bahwa semua hadis Bukhari adalah shahih. (lihat *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis* oleh Ali Mustafa Yaqub hal 41-45).

.

.

Kedudukan Al Kafi

Al Kafi adalah kitab hadis Syiah yang ditulis oleh Syaikh Abu Ja'far Al Kulaini pada abad ke 4 H. Kitab ini ditulis selama 20 tahun yang memuat 16.199 hadis. Al Kulaini tidak seperti Al Bukhari yang menseleksi hadis yang ia tulis. Di Al Kafi, Al Kulaini menuliskan riwayat apa saja yang dia dapatkan dari orang yang mengaku mengikuti para Imam Ahlul Bait as. Jadi Al Kulaini hanyalah sebagai pengumpul hadis-hadis dari Ahlul Bait as. Tidak ada sedikitpun pernyataan Al Kulaini bahwa semua hadis yang dia kumpulkan adalah otentik. Oleh karena Itulah ulama-ulama sesudah Beliau telah menseleksi hadis ini dan menentukan kedududkan setiap hadisnya.

Di antara ulama syiah tersebut adalah Allamah Al Hilli yang telah mengelompokkan hadis-hadis *Al Kafi* menjadi shahih, muwatstsaq, hasan dan dhaif. Pada awalnya usaha ini ditentang oleh sekelompok orang yang disebut kaum *Akhbariyah.* Kelompok ini yang dipimpin oleh Mulla Amin Astarabadi menentang habis-habisan Allamah Al Hilli karena Mulla Amin beranggapan bahwa setiap hadis dalam Kutub Arba'ah termasuk Al Kafi semuanya otentik. Sayangnya usaha ini tidak memiliki dasar sama sekali. Oleh karena itu banyak ulama-ulama syiah baik sezaman atau setelah Allamah Al Hilli seperti Syaikh At Thusi, Syaikh Mufid, Syaikh Murtadha Al Anshari dan lain-lain lebih sepakat dengan Allamah Al Hilli dan mereka menentang keras pernyataan kelompok Akhbariyah tersebut. (lihat *Prinsip-prinsip Ijtihad Antara Sunnah dan Syiah* oleh Murtadha Muthahhari hal 23-30).

Dari hadis-hadis dalam *Al Kafi,* Sayyid Ali Al Milani menyatakan bahwa 5.072 hadis shahih, 144 hasan, 1128 hadis Muwatstsaq*(hadis yang diriwayatkan perawi bukan syiah tetapi dipercayai oleh syiah),* 302 hadis Qawiy*(kuat)* dan 9.480 hadis dhaif. (lihat *Al Riwayat Li Al Hadits Al Tahrif* oleh Sayyid Ali Al Milani dalam *Majalah Turuthuna* Bil 2 Ramadhan 1407 H hal 257). Jadi dari keterangan ini saja dapat dinyatakan kira-kira lebih dari 50% hadis dalam *Al Kafi* itu dhaif. Walaupun begitu jumlah hadis yang dapat dijadikan hujjah*(yaitu selain hadis yang dhaif)* jumlahnya cukup banyak, kira-kira hampir sama dengan jumlah hadis dalam *Shahih Bukhari.*

Semua keterangan diatas sudah cukup membuktikan perbedaan besar di antara *Shahih Bukhari* dan *Al Kafi.* Suatu Hadis jika terdapat dalam *Shahih Bukhari* maka itu sudah cukup untuk membuktikan keshahihannya. Sedangkan suatu hadis jika terdapat dalam *Al Kafi* maka tidak bisa langsung dikatakan shahih, hadis itu harus diteliti sanad dan matannya berdasarkan kitab *Rijal Syiah* atau merujuk kepada Ulama Syiah tentang kedudukan hadis tersebut.

.

.

Peringatan
Oleh karena cukup banyaknya hadis yang dhaif dalam Al Kafi maka seyogyanya orang harus berhati-hati dalam membaca buku-buku yang menyudutkan syiah dengan menggunakan riwayat-riwayat Hadis Syiah seperti dalam *Al Kafi*. Dalam hal ini bersikap skeptis adalah perlu sampai diketahui dengan pasti kedudukan hadisnya baik dengan menganalisis sendiri berdasarkan Kitab *Rijal Syiah* atau merujuk langsung ke Ulama Syiah.

Dan Anda bisa lihat di antara buku-buku yang menyudutkan syiah dengan memuat riwayat syiah sendiri seperti dari *Al Kafi* tidak ada satupun penulisnya yang bersusah payah untuk menganalisis sanad riwayat tersebut atau menunjukkan bukti bahwa riwayat itu dishahihkan oleh ulama syiah. Satu-satunya yang mereka jadikan dalil adalah *Fallacy bahwa Al Kafi itu di sisi Syiah sama seperti Shahih Bukhari di Sisi Sunni.* Padahal sebenarnya tidak demikian, sungguh dengan fallacy seperti itu mereka telah menyatakan bahwa Syiah itu kafir dan sesat. Sungguh Sayang sekali.

Peringatan ini jelas ditujukan kepada mereka yang akan membaca buku-buku tersebut agar tidak langsung percaya begitu saja. Pikirkan dan analisis riwayat tersebut dengan Kitab *Rijal Syiah(Rijal An Najasy atau Rijal Al Thusi)*. Atau jika terlalu sulit dengarkan pendapat Ulama Syiah perihal riwayat tersebut. Karena pada dasarnya mereka Ulama Syiah lebih mengetahui hadis Syiah ketimbang para penulis buku-buku tersebut. *Salam damai.*

Syiah Kafir, Omong Kosong "Tong Kosong Nyaring Bunyinya"

Posted on Agustus 29, 2007 by secondprince

Syiah Kafir, Omong Kosong "Tong Kosong Nyaring Bunyinya"

Suara-suara seperti ini selalu dikumandangkan oleh mereka yang mengaku sebagai golongan yang benar. Mereka yang menamakan dirinya Salafi tidak henti-hentinya berkata syiah itu kafir dan sesat. Tentu saja mereka mengikuti syaikh mereka atau ulama salafi yang telah mengeluarkan fatwa bahwa Syiah kafir dan sesat. Salah satu dari ulama tersebut adalah Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al Jibrin.

Tulisan ini merupakan tanggapan dan peringatan kepada mereka yang bisanya sekedar mengikut saja. Sekedar ikut-ikutan berteriak bahwa syiah kafir dan syiah sesat tanpa mengetahui apapun selain apa yang dikatakan syaikh mereka. Jika ditanya, mereka akan mengembalikan semua permasalahan kepada ulama mereka, Syaikh kami telah berfatwa begitu. Padahal setiap orang akan mempertanggungjawabkan perkataannya sendiri dan bukan syaikh-syaikhnya. Apalagi jika perkataan yang dimaksud adalah tuduhan kafir terhadap seorang muslim. *Bukankah Rasulullah SAW bersabda "Apabila salah seorang berkata pada saudaranya "hai kafir", maka tetaplah hal itu bagi salah seorangnya. (Shahih Bukhari Juz 4 hal 47).* Artinya jika yang dikatakan kafir itu adalah seorang muslim maka perkataan kafir akan berbalik ke dirinya sendiri. Singkatnya **Mengkafirkan Muslim adalah Kafir**.

Yang seperti ini sebenarnya sudah cukup untuk membuat orang berhati-hati dalam mengeluarkan kata *"kafir"*. Jelas sekali adalah kewajiban mereka untuk menelaah apa yang

dikatakan oleh syaikh-syaikh mereka. Apakah benar atau Cuma pernyataan sepihak saja?. Sayangnya mereka yang berteriak itu tidak pernah mau beranjak dari pelukan syaikh mereka. Sepertinya dunia ini terbatas dalam perkataan syaikh mereka saja. Heran sekali kenapa mereka tidak pernah menghiraukan apa yang dikatakan oleh ulama sunni yang lain seperti Syaikh-syaikh Al Azhar yaitu Syaikh Mahmud Saltut, Syaikh Muhammad Al Ghazali dan Syaikh Yusuf Al Qardhawi yang jelas-jelas menyatakan bahwa **Syiah itu Islam dan saudara kita.**

Tentu jika mereka saja tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh ulama sunni yang lain selain syaikh mereka, maka tidak heran kalau mereka tidak pernah mendengarkan apa yang dikatakan Ulama Syiah tentang Bagaimana Syiah sebenarnya. Padahal mereka Ulama Syiah jelas lebih tahu tentang mahzab Syiah ketimbang orang lain. Kaidah tidak percaya adalah sah-sah saja tetapi hal itu harus dibuktikan. Ketidakpercayaan yang tak berdasar jelas sebuah kesalahan. Apa salahnya jika mereka mau merendah hati sejenak mendengarkan apa yang dikatakan ulama syiah tentang syiah dan jawaban ulama syiah terhadap pernyataan syaikh mereka, Insya Allah mereka tidak akan gegabah ikut-ikutan berteriak kafir kepada saudara mereka yang Syiah. *Sayangnya sekali lagi mereka tidak mau tapi dengan mudahnya berteriak kafir*.

Jadi wajar sekali kalau mereka yang berteriak itu tidak mengetahui bahwa setiap dalil dari syaikh mereka sudah dijawab oleh Ulama Syiah. Dan tidak sedikit dari dalil syaikh mereka itu yang merupakan kesalahpahaman dan sekedar tuduhan tak berdasar. Mereka yang berteriak itu akan berkata *"syaikh kami telah berfatwa berdasarkan kitab-kitab syiah sendiri".* Ho ho ho benar sekali dan ulama syiah bahkan telah menjawab syaikh mereka berdasarkan kitab syiah dan kitab yang menjadi pegangan kaum sunni. Tetapi sayang mereka tidak tahu, karena mereka bisanya cuma teriak saja. *Tong Kosong Nyaring Bunyinya*.

Baiklah anggap saja kita tidak usah memusingkan segala tekstualitas antara ulama sunni dan syiah itu, maka cukup kiranya mereka yang berteriak Syiah kafir itu menjawab pertanyaan ini
Apakah kafir orang yang mengucapkan La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah?
Apakah kafir orang yang menunaikan shalat?
Apakah kafir orang yang berpuasa di bulan Ramadhan?
Apakah kafir orang yang menunaikan zakat?
Apakah kafir orang yang berhaji ke Baitullah?

Saya yakin mereka bisa menjawab, dan jawabannya tidak, mana ada orang kafir yang seperti itu. Orang yang seperti itu jelas-jelas Muslim. Dan sudah menjadi hal yang umum kalau Syiah jelas mengucapkan syahadat, menunaikan shalat, puasa di bulan ramadhan, membayar zakat dan haji ke Baitullah. Jadi jelas sekali **Syiah itu Muslim**.

Betapa mudahnya mulut mereka berbicara, sungguh aneh sekali ketika pikiran terperangkap dalam kurungan ashabiyah.

Tulisan ini juga ditujukan kepada mereka yang belum tahu tentang Syiah, cukuplah penjelasan bahwa Syiah adalah Islam sama seperti Sunni, perbedaannya mereka Syiah berpedoman pada Ahlul Bait Nabi SAW. Semoga saja siapapun yang belum mengenal Syiah tidak termakan dengan Fatwa-fatwa yang mengkafirkan syiah. Jika tidak tahu cukuplah diam dan lebih baik berprasangka baik. Jangan ikutan berteriak, biarkan saja mereka yang berteriak Syiah kafir. Dan Sekali lagi bagi mereka yang berteriak, Baca, baca lagi dan pikirkan baik-baik. Maaf, Jangan mau membodohi diri dan tampak seperti orang bodoh. Dengarkan ulama sunni yang lain, dan dengarkan pembelaan mereka Ulama Syiah. Jangan maunya sekedar

berteriak. Ingatlah Semua orang bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya. *Salam damai*.

Pengantar Kategori "Kritik Syiahphobia"

Posted on Agustus 11, 2007 by secondprince

Pengantar Kategori "Kritik Syiahphobia"

Jika ada yang bertanya-tanya kenapa saya membuat kategori seperti ini, maka Inilah jawabannya **Karena Saya Peduli.** Saya bukan tipe orang yang cuek wa acuh tak acuh terhadap apa yang saya lihat dan saya dengar. Memangnya apa yang saya lihat? Ah anda mungkin bisa menebak, saya melihat banyak tulisan-tulisan yang berkesan buruk terhadap Syiah, *(menghela napas)* sampai-sampai mereka menyebutnya agama Syiah, apa-apaan coba? Konyol wa Naïf betul. Plus bikin *gereget trttrttrttrt.*
Lalu apa yang saya dengar? Kata-kata yang buruk, pesimis, cemooh, tuduhan, dan kata-kata yang berkesan merendahkan terhadap apapun yang berkaitan dengan Syiah termasuk orang-orang yang mencoba membelanya. Seolah-olah Syiah seperti penyakit menular yang setiap apapun yang terkait dengannya mesti dinyatakan *"Hati-hati"*. Gawat ini benar-benar gawat dan maaf tidak bisa dibiarkan. Saya berlebihan!! Anda tidak percaya, silahkan berjalan-jalan ke dunia maya Google tulis Syiah enter,…….Jreng keluar semua dan lihat sendiri. *Saya tidak berbohong.* Gejala seperti Inilah yang saya sebut **Syiahphobia.**
Kategori ini akan memuat tulisan-tulisan yang terserah anda akan mempersepsikannya bagaimana. Tulisan yang merupakan tanggapan terhadap tulisan-tulisan yang bernuansa **Syiahphobia.** Kritik dan saran selalu saya terima. Anda ramah saya juga ramah , Anda takut jangan takut percayalah saya tidak sesat kok . Anda benci, boleh, tinggal tutup blog

saya tidak usah dibaca ya kan . Anda tidak tertarik, Gapapa Mas/Mbak lihat kategori yang lain aja, ada kok. Anda menuduh, ooooh tidak bisa saya paling anti dituduh-tuduh,

percayalah saya akan balik menuduh dan anda akan lihat saya tidak biasa-biasa saja .
Anda kasar ~~saya juga bisa~~ saya mungkin jadi agak sok-sok'an. Begitulah saya, maklum apa adanya.
Yaah cukup sekian pengantarnya lebih dan kurang semuanya untuk saya, terimakasih sudah membaca pengantar ini karena anda perlu membacanya sebelum membaca tulisan dalam kategori ini. Saya tidak sesat ~~jadi ikuti saya~~ ya akan saya tunjukkan jalan yang benar kalau tidak mau terserah, kan yang penting saya. *Salam damai.*

Keutamaan Ahlul Bait Rasul

Posted on Juli 28, 2007 by secondprince

SHAHIH MANAQIB AHLUL BAIT
Hadis Hadis Keutamaan Ahlul Bait Rasul as

Keutamaan Ahlul Bait Rasul as

Hanash Kanani meriwayatkan "aku melihat Abu Dzar memegang pintu ka'bah (baitullah)dan berkata"wahai manusia jika engkau mengenalku aku adalah yang engkau

kenal,jika tidak maka aku adalah Abu Dzar.Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda "Ahlul BaitKu seperti perahu Nabi Nuh,barangsiapa menaikinya mereka akan selamat dan barangsiapa yang tidak mengikutinya maka mereka akan tenggelam".

Hadis riwayat Hakim dalam *Mustadrak Ash Shahihain* jilid 2 hal 343 dan Al Hakim menyatakan bahwa hadis ini shahih.

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda"Bintang-bintang adalah petunjuk keselamatan penghuni bumi dari bahaya tenggelam di tengah lautan.Adapun Ahlul BaitKu adalah petunjuk keselamatan bagi umatKu dari perpecahan.Maka apabila ada kabilah arab yang berlawanan jalan dengan Mereka niscaya akan berpecah belah dan menjadi partai iblis".

Hadis riwayat Al Hakim dalam *Mustadrak Ash Shahihain* jilid 3 hal 149, Al Hakim menyatakan bahwa hadis ini shahih sesuai persyaratan Bukhari Muslim.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu".

Hadis riwayat Tirmidzi, Ahmad, Thabrani, Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya *Silsilah Al Hadits Al Shahihah* no 1761.

Keutamaan Sayyidah Fathimah Az Zahra as

Rasulullah SAW bersabda" Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Mazahim istri Firaun.

Hadis shahih riwayat Ahmad,Thabrani,Hakim,Thahawi dalam *Shahih Al Jami'As Saghir* no 1135 dan *Silsilah Al Hadits Al Shahihah* no1508.

Bahwa ada malaikat yang datang menemui Rasulullah SAW dan berkata "sesungguhnya Fathimah adalah penghulu seluruh wanita di dalam surga".

Hadis riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dengan sanad yang baik.

Rasululah SAW bersabda kepada Fathimah"Tidakkah Engkau senang jika Engkau menjadi penghulu bagi wanita seluruh alam"

Hadis riwayat Al Bukhari dalam kitab *Al Maghazi* .

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Fathimah, tidakkah anda puas menjadi sayyidah dari wanita sedunia (atau) menjadi wanita tertinggi dari semua wanita dari ummat ini atau wanita mukmin"

Hadis dalam *Sahih Bukhari* jilid VIII, *Sahih Muslim* jilid VII, *Sunan Ibnu Majah* jilid I hlm 518 , *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid VI hlm 282, *Mustadrak* Al Hakim jilid III hlm156.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda "Fathimah adalah bahagian dariku, barangsiapa yang membuatnya marah, membuatku marah!"

Hadis riwayat Bukhari dalam *Shahih Bukhari Kitab Bad'ul Khalq bab Manaqib Qarabah Rasul.*

Bahwa Rasulullah SAW bersabda"Fathimah adalah sebahagian daripadaku; barangsiapa ragu terhadapnya, berarti ragu terhadapku, dan membohonginya adalah membohongiku"

Hadis riwayat Bukhari dalam *Shahih Bukhari kitab nikah bab Dzabb ar-Rajuli.*

Keutamaan Imam Ali as

bahwa Rasulullah SAW bersabda "Ali bersama Al Quran dan Al Quran bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya menemuiku di telaga Haudh".

Hadis riwayat Al Hafidz Al Hakim dalam *Mustadrak Ash Shahihain* juz 3 hal 124. Hadis ini dishahihkan oleh Al Hakim dalam Mustadrak Ash Shahihain yang berkata *"ini hadis yang shahih tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya"*. Dalam *Talkhis Mustadrak* Adz Dzahabi juga mengakui keshahihan hadis ini.

bahwa Rasulullah SAW bersabda "barangsiapa taat kepadaKu, berarti ia taat kepada Allah dan siapa yang menentangKu berarti ia menentang Allah dan siapa yang taat kepada Ali berarti ia taat kepadaKu dan siapa yang menentang Ali berarti ia menentangKu."

Hadis riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* juz 3 hal 121. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* berkata hadis ini shahih sanadnya akan tetapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz Dzahabi juga mengakui kalau hadis ini shahih dalam Talkhis Al Mustadrak.

bahwa Rasulullah SAW bersabda" Kurasa seakan-akan aku segera akan dipanggil (Allah), dan segera pula memenuhi panggilan itu, Maka sesungguhnya aku meninggalkan padamu ats Tsaqalain. yang satu lebih besar (lebih agung) dari yang kedua : Yaitu kitab Allah dan Ittrahku. Jagalah Baik-baik kedua peninggalanku itu, sebab keduanya takkan berpisah sehingga berkumpul kembali denganku di al Haudh. Kemudian beliau berkata lagi: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla adalah maulaku, dan aku adalah maula setiap Mu'min. Lalu beliau mengangkat tangan Ali Bin Abi Thalib sambil bersabda : Barangsiapa yang menganggap aku sebagai maulanya, maka dia ini (Ali bin Abu Thalib) adalah juga maula baginya. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya..

Hadis riwayat Al Hakim dalam kitab *Mustadrak As Shahihain*, Juz III hal 109 . Menurut Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* Hadis ini Shahih berdasarkan persyaratan Bukhari dan Muslim , pernyataan ini dibenarkan Adz Dzahabi dalam *Talkhis Al Mustadrak.*

Keutamaan Imam Hasan as dan Imam Husain as

Bahwa Rasulullah SAW bersabda"Hasan dan Husain adalah dua pemimpin Ahli Surga

Hadis riwayat Ahmad,Turmudzi dan Thabrani dalam *Al Awsath* dan *Shahih Al Jami'* no 3180.

Bahwa Rasulullah SAW bersabda"Hasan dan Husain adalah dua pemimpin para pemuda penduduk surga dan Ayah Mereka lebih baik dari Mereka".

Hadis shahih riwayat Ibnu Majah dan Al Hakim dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Silsilat As Shahihah* no 796 dan *Shahih Al Jami'* no 3182.

Bahwa Rasulullah SAW berdoa untuk Hasan"Ya Allah Aku sangat mencintai dan menyayangi Hasan maka cintai dan kasihilah Dia, serta cintai dan sayangilah orang yang mencintai dan menyayanginya".

Hadis dalam *Shahih Bukhari bab Manaqib Al Hasan wa Al Husain* no 3749 dan *Shahih Muslim bab Fadhail Al Hasan wa Al Husain* no 2422.

Suatu ketika Nabi Muhammad SAW berdiri di atas mimbar dan Hasan ada di sampingnya. Beliau SAW menoleh ke arah Hasan dan sesaat kemudian menoleh ke arah kaum muslimin di hadapannya. Lalu Beliau SAW bersabda "AnakKu ini adalah seorang pemimpin. Semoga Allah menyelamatkan dua kelompok dari kaum muslimin dengan berkahnya".

Hadis dalam *Shahih Bukhari bab Manaqib Al Hasan wa Al Husain* no 3746.

Nabi Muhammad SAW bersabda "Husain adalah dariKu dan Aku dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintainya. Husain adalah keturunan dari keturunan-keturunan Nabi.

Hadis riwayat Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, Turmudzi dalam *Al Manaqib* dan berkata hadis ini hasan. Syaikh Al Albani menyatakan hadis ini hasan dalam *Shahih Al Jami'* no 3416.

Pembelaan Untuk Ibnu Ishaq

Posted on Juli 28, 2007 by secondprince

PENOLAKAN TERHADAP MUHAMMAD BIN ISHAQ
Pemurnian Sejarah atau Penyimpangan Sejarah

Sejarah atau Sirah Nabi Muhammad SAW adalah wujud hidup dari ajaran Islam karena di dalamnya kita dapat mengetahui dengan jelas kehidupan Pribadi yang paling agung yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang tentu saja merupakan panduan bagi kita semua umat Islam dalam mengarungi kehidupan di dunia ini demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat,semoga shalawat dan salam selalu tercurah untuk Beliau SAW dan KeluargaNya yang suci. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mendapatkan atau mempelajari sirah Nabi Muhammad SAW yang benar atau shahih.
Memang dalam kenyataannya sebagian besar kitab-kitab Sirah memuat riwayat-riwayat yang shahih, hasan, dhaif bahkan maudhu' dengan kata lain memasukkan semua riwayat yang berkenaan tanpa memperhatikan kedudukannya. Hal inilah yang mendorong para ulama untuk terus melakukan kajian terhadap semua kitab sirah dan menyaring yang shahih agar nanti hasilnya dapat dipelajari oleh setiap umat Islam. Salah satu kajian ini adalah analisis terhadap sanad riwayat berdasarkan kaidah Jarh wat Ta'dil. Kajian ini diterapkan pada kitab-kitab Sirah yang masyhur seperti *Sirah Ibnu Hisyam, Tarikh Ath Thabari, Tarikh Ibnu*

Asaqir, Tarikh Al Kamil, Ansab Al Asyraf Al Baladzuri, Muruj adz Dzahab Al Masudi dan kitab-kitab sirah yang lain. Kajian-kajian seperti ini mungkin bisa disebut usaha pemurnian sejarah karena melalui kajian ini akan didapatkan riwayat-riwayat Sirah yang shahih.

Usaha-usaha seperti ini jelas sangat diperlukan sekarang ini , apalagi sejarah atau sirah ini sekarang sering dijadikan argumentasi atau dalil dalam pertentangan mazhab atau keyakinan. Mungkin sebagai contoh hal ini akan sangat jelas terlihat dalam polemik yang berkepanjangan antara Islam Sunni dan Islam Syiah. Kedua belah pihak seringkali membawakan riwayat dalam kitab Sirah untuk menguatkan pendapat Mereka.
Walaupun begitu, usaha-usaha tersebut sebenarnya juga layak untuk dikritisi, apalagi jika hasil dari usaha pemurnian tersebut ternyata bertentangan dengan pendapat atau kajian banyak ulama lain baik dari generasi lalu maupun sekarang. Misalnya baru-baru ini kami mengetahui penolakan seorang penulis terhadap Muhammad bin Ishaq dan tuduhannya bahwa Muhammad bin Ishaq adalah seorang Syiah yang telah merusak dan menyimpangkan sejarah Islam. Beliau Muhammad bin Ishaq adalah salah satu pencatat Sirah awal dan terkenal dengan kitabnya Sirah Ibnu Ishaq yang telah disadur oleh murid beliau Ibnu Hisyam dalam *Sirah Ibnu Hisyam*. Oleh karena itu tulisan ini dibuat untuk perbandingan bagi pembaca bahwa terdapat banyak ulama yang telah menetapkan bahwa Muhammad bin Ishaq ini bisa dipercaya.

Jarh wat Ta'dil Terhadap Muhammad bin Ishaq
Kenyatannya memang terdapat perbedaan pandangan ulama-ulama terhadap Muhammad Ibnu Ishaq, ada yang menta'dilkannya, ada yang menjarhkannya dan ada yang dalam hal tertentu menerima riwayatnya tetapi dalam hal yang lain *(halal dan haram misalnya)* tidak memakai riwayatnya. Berikut ini beberapa pandangan yang menguatkan ta'dil Ibnu Ishaq
Muhammad bin Ishaq merupakan perawi dari kitab-kitab hadis Kutub As Sittah, Bukhari meriwayatkan dari beliau dalam *Shahih Bukhar*i secara ta'liq, Muslim meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dalam *Shahih Muslim*, Ibnu Ishaq juga merupakan perawi hadis dalam *Sunan At Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan An Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah*. Hal ini telah dinyatakan oleh Prof.DR.Faruq Hamadah dalam bukunya *Mashaadirus Siirah an Nabawiyah wa Taqwiimuhaa (terjemahannya Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah hal 72).*

Dalam Kitab *Tahzib Al Kamal* karangan Ibnu Zakki Al Mizzi, terdapat ulama-ulama yang menta'dilkan Ibnu Ishaq

• Muhammad bin Muslim Al Zuhri menyatakan *"Madinah berada dalam ilmu selama ada Ibnu Ishaq,orang yang paling tahu tentang sirah".*
• Ibnu Hibban menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq adalah tsiqah(dapat dipercaya)*
• Yahya bin Ma'in menyatakan *Muhammad bin Ishaq itu tsiqah dan hasanul hadis tetapi di tempat lain Beliau menyatakan bahwa Ibnu Ishaq adalah dhaif.*
• Muhammad bin Idris As Syafii(Imam mazhab Syafii) memuji Ibnu Ishaq dan menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq adalah sumber utama sirah.*
• Syu'bah bin Al Hajjaj berkata tentang Ibnu Ishaq *"Dia adalah amirul mukminin dalam hadis".*
• Ali bin Al Madini menyatakan bahwa *"Ibnu Ishaq adalah sumber hadis,hadisnya disisiku adalah shahih".*
• Asim bin Umar bin Qatadah menyatakan bahwa I*bnu Ishaq adalah sumber utama ilmu.*
• Salih bin Ahmad bin Abdullah bin Salih Al Ajiliy menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq seorang yang tsiqah.*
• Abu Muawiyah menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq termasuk diantara orang yang paling kuat*

ingatannya.
• Muhammad bin Saad menyatakan *Ibnu Ishaq tsiqah.*
• Abdullah bin Mubarak menyatakan *Ibnu Ishaq shaduq.*
• Abu Zur'ah juga menyatakan *Ibnu Ishaq shaduq.*
• Abu Ya'la Al Khalili menyatakan *Ibnu Ishaq tsiqah.*
• Al Busyanji menyatakan *Ibnu Ishaq tsiqah-tsiqah.*
• Muhammad bin Abdullah bin Numai menyatakan *"Ibnu Ishaq adalah hasanul hadis walaupun kadangkala meriwayatkan hadis-hadis batil yang diambil dari orang yang majhul. Beliau Ibnu Ishaq juga dituduh penganut Qadarriyah Sedangkan beliau amat jauh dari hal itu".*

Dalam kitab *Taqributut Tahdzib*, Al Hafiz Ibnu Hajar Al Asqallani menyatakan bahwa *Muhammad bin Ishaq adalah Imam al Maghazi(sirah),* Dalam kitab *Zadul Ma'ad* juz 1 hal 99 terdapat perkataan Al Baihaqi tentang Ibnu Ishaq*"Muhammad bin Ishaq,jika dia menyebutkan sama'nya(bahwa dia mendengar langsung) dalam riwayat dan sanad, itu dapat dipercaya dan berarti sanadnya baik"*. Selain itu Adz Dzahabi dalam *Mizan Al Itidal* mengatakan *"hadis Ibnu Ishaq itu hasan di samping itu sikapnya baik dan jujur. Meskipun riwayat yang disampaikannya seorang diri dinilai mungkar karena hafalannya sedikit, banyak para imam hadis menjadikannya sebagai hujjah".*

Memang pada kenyataannya terdapat juga ulama-ulama yang menjarhkan Ibnu Ishaq, hal ini dapat dilihat dalam kitab *Tahzib Al Kamal* sebagai berikut

• Malik bin Anas menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq adalah salah seorang dajjal.*
• Hisyam bin Urwah menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq adalah seorang penipu.*
• Yahya bin Said Al Qattan menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq adalah seorang penipu.*
• Wuhaib bin Khallid menyatakan *Ibnu ishaq seorang penipu.*
• Sulaiman Al Taimi menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq seorang pembohong.*
• Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq bukanlah hujjah, tidak memilih dari siapa dia mengambil hadis, bukan hujjah pada sunan, dhaif ketika tafarrud*. Tetapi Ahmad bin Hanbal juga menyatakan bahwa *sebagian hadis Ibnu Ishaq hasan.*
• An Nasai menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq tidak kuat.*
• Al Daruquthni menyatakan *Ibnu Ishaq bukan hujjah.*
• Al Zanbari menyatakan *Ibnu Ishaq dihukum karena menganut paham Qadariyah.*
• Jauzajani menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq dituduh karena beberapa bid'ah.*

Walaupun terdapat ulama-ulama yang menjarhkan Ibnu Ishaq diatas, hal itu ternyata tidak menghalangi jumhur ulama untuk mengambil riwayat dari beliau. Hal ini dikarenakan banyak para ulama yang telah menilai jarh dan ta'dil ibnu Ishaq secara mendalam dan telah membantah keberatan terhadap Ibnu Ishaq. Bid'ah Ibnu Ishaq yang dimaksud Jauzani kemungkinan adalah paham Qadariyah yang dinyatakan oleh Al Zanbari tetapi hal ini telah dibantah oleh Muhammad bin Abdullah An Numai yang menyatakan bahwa *Ibnu Ishaq jauh sekali dari paham Qadariyah*.(lihat *Tahdzib Al Kamal*) . Selain itu Jauzani juga dikenal sebagai pembid'ah yang pernyataannya kurang bernilai dalam hal ini. (lihat *Sunni Yang Sunni* hal 33 Mahmud Az Za'by).

Sebagian ulama yang didakwa menjarhkan Ibnu Ishaq ternyata juga memberikan sifat ta'dil kepada beliau dan menerima sebagian riwayat Ibnu Ishaq seperti Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Muin, Ali Al Madini, Al Dzahabi, An Nasai, Abu Dawud, Sufyan bin Uyainah, dan Ibnu Hajar.

Dalam kitab *Ad Duafa Wa Al Matrukin* hal 41 karangan Ibnul Jauzi menyatakan bahwa ulama yang menolak Ibnu Ishaq seperti Wuhaib bin Khallid hanyalah mengikut terhadap pandangan ulama besar Madinah yaitu Malik bin Anas dan Hisyam bin Urwah,yang ternyata kedua ulama ini mempunyai persengketaan dengan Ibnu Ishaq.

Malik bin Anas mengkritik Ibnu Ishaq ketika beliau mengetahui bahwa Ibnu Ishaq telah mengkritik beliau dan kitab *Al Muwatta* karangan beliau,seperti yang tertera pada kitab *Mu'jam al 'Udaba* jilid 18 hal 7 oleh Yaqut Al Hamawi dan *Wafayat Al a'yan* hal 227 oleh Ibnu Khallikan.
Wan Kamal Mujani dalam artikelnya *Pandangan Ulama Terhadap Karya dan Ketokohan Ibnu Ishaq* telah menulis bahwa

persengketaan antara Malik bin Anas dan Ibnu Ishaq bermula apabila Ibn Ishaq menafikan Malik bin Anas berasal daripada keturunan salah seorang raja Yaman iaitu Dhu Asbah. Ibn Ishaq menyatakan bahwa hubungan keluarga Malik bin Anas dengan raja tersebut hanyalah melalui ikrar taat setia sahaja dan bukannya pertalian darah. Ini telah menimbulkan rasa tidak puas hati kepada Malik bin Anas. Perang mulut antara mereka berterusan sehinggalah sampai kemuncaknya setelah Malik menulis Kitab al-Muwatta' dan mendapat kritikan daripada Ibn Ishaq. Bagaimanapun, hubungan mereka berdua terjalin semula setelah Malik bin Anas mendengar berita bahwa Ibn Ishaq berhasrat untuk meninggalkan Madinah dan berhijrah ke Iraq. Malik bin Anas telah memberi sebanyak 50 Dinar kepada Ibn Ishaq untuk menampung perbelanjaannya di sana (Ibn Ishaq 1981, 23). Malik bin Anas juga tidaklah menolak keseluruhan hadis Ibn Ishaq. Beliau hanya sekadar tidak menerima riwayat-riwayat Ibn Ishaq mengenai beberapa peperangan Rasulullah s.a.w. yang bersumberkan masyarakat Yahudi (Ibn Ishaq 1981, 23). Ibn Ishaq pula mempunyai hujah tersendiri ketika mencatatkan riwayat-riwayat tersebut kerana beliau mengambilnya daripada periwayat periwayat Yahudi yang telah memeluk agama Islam. Beliau berpandangan bahwa mereka adalah diantara sumber yang paling hampir dengan peristiwa peristiwa tersebut dan mempunyai kaitan yang rapat dengannya.

Adapun tentang persengketaan dengan Hisyam bin Urwah telah dijelaskan oleh Al Dazahabi dalam *Mizan Al Itidal* jilid 4 hal 469, bahwa

penolakan sebenarnya Hisham bin Urwah terhadap Ibn Ishaq karena beliau tidak menyetujui perbuatan Ibn Ishaq menemui isterinya Fatimah binti al Mundhir dan meriwayatkan hadis-hadis daripadanya.

Dalam hal ini beberapa ulama telah memepertahankan kedudukan Ibnu Ishaq seperti Yahya bin Ma'in dan Ali bin Al Madini. Wan Kamal Mujani dalam artikelnya *Pandangan Ulama Terhadap Karya dan Ketokohan Ibnu Ishaq* telah menulis

"Jelas bahwa peristiwa ini berlaku disebabkan perasaan terlalu cemburu Hisham bin Urwah,sedangkan isterinya lebih tua (37 tahun) daripada Ibn Ishaq. Pertemuan Ibnu Ishaq dengan Fatimah binti al-Mundhir hanyalah sekadar untuk mengambil hadis-hadis sahaja, kerana Fatimah berkesempatan meriwayatkan daripada beberapa sahabat nabi. Di samping itu, beliau menganggap Fatimah sebagai salah seorang gurunya".

Oleh karena itulah banyak ulama yang lebih menguatkan ta'dil terhadap Ibnu Ishaq dan tidak menerima Jarh terhadap Ibnu Ishaq. Hal ini seperti dikemukakan oleh Al Hafizh Abul Fath Ibnu Sayyidin Nas dalam kitabnya '*Uyunul Atsar fi Fununil Maghazi was Siyar* yang telah

menyebutkan seluruh kritikan terhadap Ibnu Ishaq kemudian membatalkannya satu-persatu. Beliau condong untuk menguatkan Ibnu Ishaq dan keautentikannya dan berkata

"Ibnu Ishaq adalah pegangan dalam Maghazi(sirah) bagi kami dan bagi orang lain".

Selain itu Al Hafizh Abu Ahmad bin Adiy dalam kitabnya *Al Kamil* telah meneliti tentang Ibnu Ishaq dan berkata

"Aku telah memeriksa hadis Ibnu Ishaq yang begitu banyak .Tidak kudapati sesuatu yang kelihatannya dapat dipastikan dhaif terkadang ia salah atau keliru dalam sesuatu sebagaimana orang lain juga dapat keliru" .

Jadi kami simpulkan bahwa Ibnu Ishaq dapat dipercaya dan dijadikan pegangan dalam masalah sirah. Adapun tentang tuduhan sebagian penulis bahwa Ibnu Ishaq seorang Syiah adalah tidak beralasan apalagi tuduhan beliau telah merusak sejarah islam(tuduhan ini sungguh sangat mengherankan karena banyak sekali sejarawan dan ulama yang telah mengutip dari Ibnu Ishaq) karena banyak ulama yang telah memberikan predikat dipercaya kepada beliau, seandainya beliau banyak meriwayatkan banyak keutamaan Imam Ali itu tidak membuktikan bahwa Ibnu Ishaq adalah syiah lagipula jika ternyata beliau sangat condong ke Imam Ali itu hanya menunjukkan bahwa beliau tasyayyu dan tentu saja riwayat seorang tasyayyu tetap dapat diterima karena cukup banyak perawi hadis yang tasyayyu dalam kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan *Ashabus Sunan*
Wallahu A'lam.

Analisis Hadis "Kitab Allah dan SunahKu"

Posted on Juli 27, 2007 by secondprince

ANALISIS HADIS "KITAB ALLAH DAN SUNAHKU"

Al Quranul Karim dan Sunnah Rasulullah SAW adalah landasan dan sumber syariat Islam. Hal ini merupakan kebenaran yang sifatnya pasti dan diyakini oleh umat Islam. Banyak ayat Al Quran yang memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh dengan Sunnah Rasulullah SAW, diantaranya

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah .Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya. (QS ; Al Hasyr 7).

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS ; Al Ahzab 21).

Barang siapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah .Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS ; An Nisa 80).

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan RasulNya agar Rasul menghukum (mengadili) diantara mereka ialah ucapan "kami

mendengar dan kami patuh". Dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan RasulNya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepadaNya maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS ; An Nur 51-52).

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu Ketetapan , akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS ; Al Ahzab 36).

Jadi Sunnah Rasulullah SAW merupakan salah satu pedoman bagi umat islam di seluruh dunia. Berdasarkan ayat-ayat Al Quran di atas sudah cukup rasanya untuk membuktikan kebenaran hal ini. Tulisan ini akan membahas hadis "Kitabullah wa Sunnaty" yang sering dijadikan dasar bahwa kita harus berpedoman kepada Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW yaitu

Bahwa Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan SunahKu. Keduanya tidak akan berpisah hingga menemuiKu di Al Haudh.".

Hadis *"Kitabullah Wa Sunnaty"* ini adalah hadis masyhur yang sering sekali didengar oleh umat Islam sehingga tidak jarang banyak yang beranggapan bahwa hadis ini adalah benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Pada dasarnya kita umat Islam harus berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah yang merupakan dua landasan utama dalam agama Islam. Banyak dalil dalil shahih yang menganjurkan kita agar berpegang kepada As Sunnah baik dari Al Quran (seperti yang sudah disebutkan) ataupun dari hadis-hadis yang shahih. Sayangnya hadis"Kitabullah Wa Sunnaty" yang seringkali dijadikan dasar dalam masalah ini adalah hadis yang tidak shahih atau dhaif. Berikut adalah analisis terhadap sanad hadis ini.

.

.

Analisis Sumber Hadis "Kitab Allah dan SunahKu"

Hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* ini tidak terdapat dalam kitab hadis Kutub As Sittah *(Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan An Nasa'i, Sunan Abu Dawud,* dan *Sunan Tirmidzi).* Sumber dari Hadis ini adalah *Al Muwatta* Imam Malik, *Mustadrak Ash Shahihain* Al Hakim, *At Tamhid Syarh Al Muwatta* Ibnu Abdil Barr, *Sunan Baihaqi*, *Sunan Daruquthni*, dan *Jami' As Saghir* As Suyuthi. Selain itu hadis ini juga ditemukan dalam kitab-kitab karya Ulama seperti , Al Khatib dalam *Al Faqih Al Mutafaqqih*, *Shawaiq Al Muhriqah Ibnu Hajar, Sirah Ibnu Hisyam, Al Ilma 'ila Ma'rifah Usul Ar Riwayah wa Taqyid As Sima'* karya Qadhi Iyadh, *Al Ihkam* Ibnu Hazm dan *Tarikh At Thabari*. Dari semua sumber itu ternyata hadis ini diriwayatkan dengan 4 jalur sanad yaitu dari Ibnu Abbas ra, Abu Hurairah ra, Amr bin Awf ra, dan Abu Said Al Khudri ra. Terdapat juga beberapa hadis yang diriwayatkan secara mursal (terputus sanadnya), mengenai hadis mursal ini sudah jelas kedhaifannya.

Hadis ini terbagi menjadi dua yaitu

1. Hadis yang diriwayatkan dengan sanad yang mursal
2. Hadis yang diriwayatkan dengan sanad yang muttasil atau bersambung

.

.

Hadis "Kitab Allah dan SunahKu" Yang Diriwayatkan Secara Mursal

Hadis "Kitab Allah dan SunahKu" yang diriwayatkan secara mursal ini terdapat dalam kitab *Al Muwatta, Sirah Ibnu Hisyam, Sunan Baihaqi, Shawaiq Al Muhriqah,* dan *Tarikh At Thabari*. Berikut adalah contoh hadisnya

Dalam *Al Muwatta* jilid I hal 899 no 3

Bahwa Rasulullah SAW bersabda" Wahai Sekalian manusia sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu apa yang jika kamu berpegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitab Allah dan Sunah RasulNya".

Dalam *Al Muwatta* hadis ini diriwayatkan Imam Malik tanpa sanad. Malik bin Anas adalah generasi tabiit tabiin yang lahir antara tahun 91H-97H. Jadi paling tidak ada dua perawi yang tidak disebutkan di antara Malik bin Anas dan Rasulullah SAW. Berdasarkan hal ini maka dapat dinyatakan bahwa hadis ini dhaif karena terputus sanadnya.

Dalam *Sunan Baihaqi* terdapat beberapa hadis mursal mengenai hal ini, diantaranya

Al Baihaqi dengan sanad dari Urwah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda pada haji wada " Sesungguhnya Aku telah meninggalkan sesuatu bagimu yang apabila berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan sesat selamanya yaitu dua perkara Kitab Allah dan Sunnah NabiMu, Wahai umat manusia dengarkanlah olehmu apa yang aku sampaikan kepadamu, maka hiduplah kamu dengan berpegang kepadanya".

Selain pada *Sunan Baihaqi*, hadis Urwah ini juga terdapat dalam *Miftah Al Jannah* hal 29 karya As Suyuthi. Urwah bin Zubair adalah dari generasi tabiin yang lahir tahun 22H, jadi Urwah belum lahir saat Nabi SAW melakukan haji wada oleh karena itu hadis di atas terputus, dan ada satu orang perawi yang tidak disebutkan, bisa dari golongan sahabat dan bisa juga dari golongan tabiin. Singkatnya hadis ini dhaif karena terputus sanadnya.

Al Baihaqi dengan sanad dari Ibnu Wahb yang berkata "Aku telah mendengar Malik bin Anas mengatakan berpegang teguhlah pada sabda Rasulullah SAW pada waktu haji wada yang berbunyi 'Dua hal Aku tinggalkan bagimu dimana kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya yaitu Kitab Allah dan Sunah NabiNya".

Hadis ini tidak berbeda dengan hadis *Al Muwatta,* karena Malik bin Anas tidak bertemu Rasulullah SAW jadi hadis ini juga dhaif.

Dalam *Sirah Ibnu Hisyam* jilid 4 hal 185 hadis ini diriwayatkan dari Ibnu Ishaq yang berkata *bahwa Rasulullah SAW bersabda pada haji wada*…..,Disini Ibnu Ishaq tidak menyebutkan sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW oleh karena itu hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah. Dalam *Tarikh At Thabari* jilid 2 hal 205 hadis ini juga diriwayatkan secara

mursal melalui Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abi Najih. Jadi kedua hadis ini dhaif. Mungkin ada yang beranggapan karena *Sirah Ibnu Hisyam* dari Ibnu Ishaq sudah menjadi kitab Sirah yang jadi pegangan oleh jumhur ulama maka adanya hadis itu dalam *Sirah Ibnu Hisyam* sudah cukup menjadi bukti kebenarannya. Jawaban kami adalah benar bahwa *Sirah Ibnu Hisyam* menjadi pegangan oleh jumhur ulama, tetapi dalam kitab ini hadis tersebut terputus sanadnya jadi tentu saja dalam hal ini hadis tersebut tidak bisa dijadikan hujjah.

.

.

Sebuah Pembelaan dan Kritik

Hafiz Firdaus dalam bukunya *Kaidah Memahami Hadis-hadis yang Bercanggah* telah membahas hadis dalam *Al Muwatta* dan menanggapi pernyataan Syaikh Hasan As Saqqaf dalam karyanya *Shahih Sifat shalat An Nabiy* (dalam kitab ini As Saqqaf telah menyatakan hadis Kitab Allah dan SunahKu ini sebagai hadis yang dhaif). Sebelumnya berikut akan dituliskan pendapat Hafiz Firdaus tersebut.

Bahwa Rasulullah bersabda "wahai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu apa yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya"

Hadis ini sahih: Dikeluarkan oleh Malik bin Anas dalam al-Muwattha' – no: 1619 (Kitab al-Jami', Bab Larangan memastikan Takdir). Berkata Malik apabila mengemukakan riwayat ini: Balghni………bererti "disampaikan kepada aku" (atau dari sudut catatan anak murid beliau sendiri: Dari Malik, disampaikan kepadanya………). Perkataan seperti ini memang khas di zaman awal Islam (sebelum 200H) menandakan bahawa seseorang itu telah menerima sesebuah hadis daripada sejumlah tabi'in, dari sejumlah sahabat dari jalan-jalan yang banyak sehingga tidak perlu disertakan sanadnya. Lebih lanjut lihat Qadi 'Iyadh Tartib al-Madarik, jld 1, ms 136; Ibn 'Abd al-Barr al Tamhid, jld 1, ms 34; al-Zarqani Syarh al Muwattha', jld 4, ms 307 dan Hassath binti 'Abd al-'Aziz Sagheir Hadis Mursal baina Maqbul wa Mardud, jld 2, ms 456-470.
Hasan 'Ali al-Saqqaf dalam bukunya Shalat Bersama Nabi SAW (edisi terj. dari Sahih Sifat Solat Nabi), ms 269-275 berkata bahwa hadis ini sebenarnya adalah maudhu'. Isnadnya memiliki perawi yang dituduh pendusta manakala maksudnya tidak disokongi oleh mana-mana dalil lain. Beliau menulis: Sebenarnya hadis yang tsabit dan sahih adalah hadis yang berakhir dengan "wa ahli baiti" (sepertimana Khutbah C – penulis). Sedangkan yang berakhir dengan kata-kata "wa sunnati" (sepertimana Khutbah B) adalah batil dari sisi matan dan sanadnya.
Nampaknya al-Saqqaf telah terburu-buru dalam penilaian ini kerana beliau hanya menyimak beberapa jalan periwayatan dan meninggalkan yang selainnya, terutamanya apa yang terkandung dalam kitab-kitab Musannaf, Mu'jam dan Tarikh (Sejarah). Yang lebih berat adalah beliau telah menepikan begitu sahaja riwayat yang dibawa oleh Malik di dalam kitab al-Muwattha'nya atas alasan ianya adalah tanpa sanad padahal yang benar al-Saqqaf tidak mengenali kaedah-kaedah periwayatan hadis yang khas di sisi Malik bin Anas dan tokoh-tokoh hadis di zamannya.

Kritik kami adalah sebagai berikut, tentang kata-kata *hadis riwayat Al Muwatta adalah shahih karena pernyataan Balghni atau "disampaikan kepada aku" dalam hadis riwayat*

Imam Malik ini adalah khas di zaman awal Islam (sebelum 200H) menandakan bahwa seseorang itu telah menerima sesebuah hadis daripada sejumlah tabi'in, dari sejumlah sahabat dari jalan-jalan yang banyak sehingga tidak perlu disertakan sanadnya. Maka Kami katakan, Kaidah periwayatan hadis dengan pernyataan Balghni atau "disampaikan kepadaku" memang terdapat di zaman Imam Malik. Hal ini juga dapat dilihat dalam *Kutub As Sunnah Dirasah Watsiqiyyah* oleh Rif'at Fauzi Abdul Muthallib hal 20, terdapat kata kata Hasan Al Bashri

"Jika empat shahabat berkumpul untuk periwayatan sebuah hadis maka saya tidak menyebut lagi nama shahabat".Ia juga pernah berkata"Jika aku berkata hadatsana maka hadis itu saya terima dari fulan seorang tetapi bila aku berkata qala Rasulullah SAW maka hadis itu saya dengar dari 70 orang shahabat atau lebih".

Tetapi adalah tidak benar mendakwa suatu hadis sebagai shahih hanya dengan pernyataan *"balghni".* Hal ini jelas bertentangan dengan kaidah jumhur ulama tentang persyaratan hadis shahih seperti yang tercantum dalam *Muqaddimah Ibnu Shalah fi Ulumul Hadis* yaitu

Hadis shahih adalah Hadis yang muttashil (bersambung sanadnya) disampaikan oleh setiap perawi yang adil(terpercaya) lagi dhabit sampai akhir sanadnya dan hadis itu harus bebas dari syadz dan Illat.

Dengan kaidah Inilah as Saqqaf telah menepikan hadis *al Muwatta* tersebut karena memang hadis tersebut tidak ada sanadnya. Yang aneh justru pernyataan Hafiz yang menyalahkan As Saqqaf dengan kata-kata *padahal yang benar al-Saqqaf tidak mengenali kaedah-kaedah periwayatan hadis yang khas di sisi Malik bin Anas dan tokoh-tokoh hadis di zamannya.*

.

Pernyataan Hafiz di atas menunjukan bahwa Malik bin Anas dan tokoh hadis zamannya (sekitar 93H-179H) jika meriwayatkan hadis dengan pernyataan telah disampaikan kepadaku bahwa Rasulullah SAW atau Qala Rasulullah SAW tanpa menyebutkan sanadnya maka hadis tersebut adalah shahih. Pernyataan ini jelas aneh dan bertentangan dengan kaidah jumhur ulama hadis. Sekali lagi hadis itu mursal atau terputus dan hadis mursal tidak bisa dijadikan hujjah karena kemungkinan dhaifnya. Karena bisa jadi perawi yang terputus itu adalah seorang tabiin yang bisa jadi dhaif atau tsiqat, jika tabiin itu tsiqatpun dia kemungkinan mendengar dari tabiin lain yang bisa jadi dhaif atau tsiqat dan seterusnya kemungkinan seperti itu tidak akan habis-habis. Sungguh sangat tidak mungkin mendakwa hadis mursal sebagai shahih *"Hanya karena terdapat dalam Al Muwatta Imam Malik".*

.

Hal yang kami jelaskan itu juga terdapat dalam *Ilmu Mushthalah Hadis* oleh A Qadir Hassan hal 109 yang mengutip pernyataan Ibnu Hajar yang menunjukkan tidak boleh menjadikan hadis mursal sebagai hujjah, Ibnu Hajar berkata

"Boleh jadi yang gugur itu shahabat tetapi boleh jadi juga seorang tabiin .Kalau kita berpegang bahwa yang gugur itu seorang tabiin boleh jadi tabiin itu seorang yang lemah tetapi boleh jadi seorang kepercayaan. Kalau kita andaikan dia seorang kepercayaan maka boleh jadi pula ia menerima riwayat itu dari seorang shahabat, tetapi boleh juga dari seorang tabiin lain".

Lihat baik-baik walaupun yang meriwayatkan hadis mursal itu adalah tabiin tetap saja dinyatakan dhaif apalagi Malik bin Anas yang seorang tabiit tabiin maka akan jauh lebih banyak kemungkinan dhaifnya. Pernyataan yang benar tentang hadis mursal Al Muwatta adalah hadis tersebut shahih jika terdapat hadis lain yang bersambung dan shahih sanadnya yang menguatkan hadis mursal tersebut di kitab-kitab lain. Jadi adalah kekeliruan menjadikan hadis mursal shahih hanya karena terdapat dalam *Al Muwatta*.

.

.

.

Hadis "Kitab Allah dan SunahKu" Yang Diriwayatkan Dengan Sanad Yang Bersambung.

Telah dinyatakan sebelumnya bahwa dari sumber-sumber yang ada ternyata ada 4 jalan sanad hadis "Kitab Allah dan SunahKu". 4 jalan sanad itu adalah
1. Jalur Ibnu Abbas ra
2. Jalur Abu Hurairah ra
3. Jalur Amr bin Awf ra
4. Jalur Abu Said Al Khudri ra

.

.

Jalan Sanad Ibnu Abbas

Hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* dengan jalan sanad dari Ibnu Abbas dapat ditemukan dalam Kitab *Al Mustadrak* Al Hakim jilid I hal 93 dan *Sunan Baihaqi* juz 10 hal 4 yang pada dasarnya juga mengutip dari *Al Mustadrak*. Dalam kitab-kitab ini sanad hadis itu dari jalan Ibnu Abi Uwais dari Ayahnya dari Tsaur bin Zaid Al Daily dari Ikrimah dari Ibnu Abbas

bahwa Rasulullah SAW bersabda *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu apa yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah RasulNya".*

Hadis ini adalah hadis yang dhaif karena terdapat kelemahan pada dua orang perawinya yaitu Ibnu Abi Uwais dan Ayahnya.

1. Ibnu Abi Uwais

- Dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* karya Al Hafiz Ibnu Zakki Al Mizzy jilid III hal 127 mengenai biografi Ibnu Abi Uwais terdapat perkataan orang yang mencelanya, diantaranya *Berkata Muawiyah bin Salih dari Yahya bin Mu'in "Abu Uwais dan putranya itu keduanya dhaif(lemah)".* Dari Yahya bin Mu'in *bahwa Ibnu Abi Uwais dan ayahnya suka mencuri hadis, suka mengacaukan(hafalan) hadis atau mukhallith dan suka berbohong.* Menurut Abu Hatim *Ibnu Abi Uwais itu mahalluhu ash shidq atau tempat kejujuran tetapi dia terbukti lengah*. An Nasa'i menilai *Ibnu Abi Uwais*

dhaif dan tidak tsiqah. Menurut Abu Al Qasim Al Alkaiy *"An Nasa'i sangat jelek menilainya (Ibnu Abi Uwais) sampai ke derajat matruk(ditinggalkan hadisnya)"*. Ahmad bin Ady berkata *"Ibnu Abi Uwais itu meriwayatkan dari pamannya Malik beberapa hadis gharib yang tidak diikuti oleh seorangpun."*

- Dalam *Muqaddimah Al Fath Al Bary* halaman 391 terbitan Dar Al Ma'rifah, Al Hafiz Ibnu Hajar mengenai Ibnu Abi Uwais berkata *"Atas dasar itu hadis dia (Ibnu Abi Uwais) tidak dapat dijadikan hujjah selain yang terdapat dalam As Shahih karena celaan yang dilakukan Imam Nasa'i dan lain-lain"*.
- Dalam *Fath Al Mulk Al Aly* halaman 15, Al Hafiz Sayyid Ahmad bin Shiddiq mengatakan *"berkata Salamah bin Syabib Aku pernah mendengar Ismail bin Abi Uwais mengatakan "mungkin aku membuat hadis untuk penduduk madinah jika mereka berselisih pendapat mengenai sesuatu di antara mereka".*

Jadi Ibnu Abi Uwais adalah *perawi yang tertuduh dhaif, tidak tsiqat, pembohong, matruk dan dituduh suka membuat hadis.* Ada sebagian orang yang membela Ibnu Abi Uwais dengan mengatakan bahwa dia adalah salah satu Rijal atau perawi *Shahih Bukhari* oleh karena itu hadisnya bisa dijadikan hujjah. Pernyataan ini jelas tertolak karena Bukhari memang berhujjah dengan hadis Ismail bin Abi Uwais tetapi telah dipastikan bahwa Ibnu Abi Uwais adalah perawi Bukhari yang diperselisihkan oleh para ulama hadis. Seperti penjelasan di atas terdapat jarh atau celaan yang jelas oleh ulama hadis seperti Yahya bin Mu'in, An Nasa'i dan lain-lain. Dalam prinsip Ilmu Jarh wat Ta'dil celaan yang jelas didahulukan dari pujian(ta'dil). Oleh karenanya hadis Ibnu Abi Uwais tidak bisa dijadikan hujjah. Mengenai hadis Bukhari dari Ibnu Abi Uwais, hadis-hadis tersebut memiliki mutaba'ah atau pendukung dari riwayat-riwayat lain sehingga hadis tersebut tetap dinyatakan shahih. Lihat penjelasan Al Hafiz Ibnu Hajar dalam *Al Fath Al Bary Syarh Shahih Bukhari*, Beliau mengatakan bahwa hadis Ibnu Abi Uwais selain dalam *As Shahih(Bukhari dan Muslim)* tidak bisa dijadikan hujjah. Dan hadis yang dibicarakan ini tidak terdapat dalam kedua kitab Shahih tersebut, hadis ini terdapat dalam *Mustadrak* dan *Sunan Baihaqi*.

2. Abu Uwais

- Dalam kitab *Al Jarh Wa At Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim jilid V hal 92, Ibnu Abi Hatim menukil dari ayahnya Abu Hatim Ar Razy yang berkata mengenai Abu Uwais *"Ditulis hadisnya tetapi tidak dapat dijadikan hujjah dan dia tidak kuat".* Ibnu Abi Hatim menukil dari Yahya bin Mu'in yang berkata *"Abu Uwais tidak tsiqah".*
- Dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* karya Al Hafiz Ibnu Zakki Al Mizzy jilid III hal 127 Berkata Muawiyah bin Salih dari Yahya bin Mu'in *"Abu Uwais dan putranya itu keduanya dhaif(lemah)". Dari Yahya bin Mu'in bahwa Ibnu Abi Uwais dan ayahnya(Abu Uwais) suka mencuri hadis, suka mengacaukan(hafalan) hadis atau mukhallith dan suka berbohong.*

Dalam *Al Mustadrak* jilid I hal 93, Al Hakim tidak menshahihkan hadis ini. Beliau mendiamkannya dan mencari syahid atau penguat bagi hadis tersebut, Beliau berkata *"Saya telah menemukan syahid atau saksi penguat bagi hadis tersebut dari hadis Abu Hurairah ra".* Mengenai hadis Abu Hurairah ra ini akan dibahas nanti, yang penting dari pernyataan itu secara tidak langsung Al Hakim mengakui kedhaifan hadis Ibnu Abbas tersebut oleh karena itu beliau mencari syahid penguat untuk hadis tersebut .Setelah melihat kedudukan kedua perawi hadis Ibnu Abbas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hadis *"Kitab Allah dan SunahKu*" dengan jalan sanad dari Ibnu Abbas adalah dhaif.

.

.

Jalan Sanad Abu Hurairah ra

Hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* dengan jalan sanad Abu Hurairah ra terdapat dalam *Al Mustadrak* Al Hakim jilid I hal 93, *Sunan Al Kubra Baihaqi* juz 10, *Sunan Daruquthni* IV hal 245, *Jami' As Saghir* As Suyuthi(no 3923), Al Khatib dalam *Al Faqih Al Mutafaqqih* jilid I hal 94, *At Tamhid* XXIV hal 331 Ibnu Abdil Barr, dan *Al Ihkam* VI hal 243 Ibnu Hazm. Jalan sanad hadis Abu Hurairah ra adalah sebagi berikut, diriwayatkan melalui Al Dhaby yang berkata telah menghadiskan kepada kami Shalih bin Musa At Thalhy dari Abdul Aziz bin Rafi'dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra

bahwa Rasulullah SAW bersabda *"Bahwa Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan SunahKu.Keduanya tidak akan berpisah hingga menemuiKu di Al Haudh".*

Hadis di atas adalah hadis yang dhaif karena dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak bisa dijadikan hujjah yaitu Shalih bin Musa At Thalhy.

- Dalam Kitab *Tahdzib Al Kamal* (XIII hal 96) berkata Yahya bin Muin *bahwa riwayat hadis Shalih bin Musa bukan apa-apa*. Abu Hatim Ar Razy berkata *hadis Shalih bin Musa dhaif.* Imam Nasa'i berkata *hadis Shalih bin Musa tidak perlu ditulis dan dia itu matruk al hadis(ditinggalkan hadisnya).*
- Al Hafiz Ibnu Hajar Al Asqalany dalam kitabnya *Tahdzib At Tahdzib* IV hal 355 menyebutkan Ibnu Hibban berkata *bahwa Shalih bin Musa meriwayatkan dari tsiqat apa yang tidak menyerupai hadis itsbat(yang kuat) sehingga yang mendengarkannya bersaksi bahwa riwayat tersebut ma'mulah (diamalkan) atau maqbulah (diterima) tetapi tidak dapat dipakai untuk berhujjah*. Abu Nu'aim berkata *Shalih bin Musa itu matruk Al Hadis sering meriwayatkan hadis mungkar*.
- Dalam *At Taqrib* (Tarjamah :2891) Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqallany menyatakan bahwa *Shalih bin Musa adalah perawi yang matruk(harus ditinggalkan).*
- Al Dzahaby dalam *Al Kasyif* (2412) menyebutkan bahwa *Shalih bin Musa itu wahin (lemah).*
- Dalam *Al Qaulul Fashl* jilid 2 hal 306 Sayyid Alwi bin Thahir ketika mengomentari Shalih bin Musa, beliau menyatakan bahwa Imam Bukhari berkata*"Shalih bin Musa adalah perawi yang membawa hadis-hadis mungkar".*

Kalau melihat jarh atau celaan para ulama terhadap Shalih bin Musa tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* dengan sanad dari Abu Hurairah ra di atas adalah hadis yang dhaif. Adalah hal yang aneh ternyata As Suyuthi dalam *Jami' As Saghir* menyatakan hadis tersebut hasan, Al Hafiz Al Manawi menshahihkannya dalam *Faidhul Qhadir Syarah Al Jami'Ash Shaghir* dan Al Albani juga telah memasukkan hadis ini dalam *Shahih Jami' As Saghir*. Begitu pula yang dinyatakan oleh Al Khatib dan Ibnu Hazm. Menurut kami penshahihan hadis tersebut tidak benar karena dalam sanad hadis tersebut terdapat cacat yang jelas pada perawinya, Bagaimana mungkin hadis tersebut shahih jika dalam sanadnya terdapat perawi yang matruk, mungkar al hadis dan tidak bisa dijadikan

hujjah. Nyata sekali bahwa ulama-ulama yang menshahihkan hadis ini telah bertindak longgar(tasahul) dalam masalah ini.

Mengapa para ulama itu bersikap tasahul dalam penetapan kedudukan hadis ini?. Hal ini mungkin karena matan hadis tersebut adalah hal yang tidak perlu dipermasalahkan lagi. Tetapi menurut kami matan hadis tersebut yang benar dan shahih adalah dengan matan hadis yang sama redaksinya hanya perbedaan pada *"Kitab Allah dan SunahKu"* menjadi *"Kitab Allah dan Itrah Ahlul BaitKu"*. Hadis dengan matan seperti ini salah satunya terdapat dalam *Shahih Sunan Tirmidzi* no 3786 & 3788 yang dinyatakan shahih oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Sunan Tirmidzi.* Kalau dibandingkan antara hadis ini dengan hadis Abu Hurairah ra di atas dapat dipastikan bahwa hadis *Shahih Sunan Tirmidzi* ini jauh lebih shahih kedudukannya karena semua perawinya tsiqat. Sedangkan hadis Abu Hurairah ra di atas terdapat cacat pada salah satu perawinya yaitu Shalih bin Musa At Thalhy.

Adz Dzahabi dalam *Al Mizan Al I'tidal* jilid II hal 302 berkata *bahwa hadis Shalih bin Musa tersebut termasuk dari kemunkaran yang dilakukannya.* Selain itu hadis riwayat Abu Hurairah ini dinyatakan dhaif oleh Hasan As Saqqaf dalam *Shahih Sifat Shalat An Nabiy* setelah beliau mengkritik Shalih bin Musa salah satu perawi hadis tersebut. Jadi pendapat yang benar dalam masalah ini adalah hadis riwayat Abu Hurairah tersebut adalah dhaif sedangkan pernyataan As Suyuthi, Al Manawi, Al Albani dan yang lain bahwa hadis tersebut shahih adalah keliru karena dalam rangkaian sanadnya terdapat perawi yang sangat jelas cacatnya sehingga tidak mungkin bisa dikatakan shahih.

.

.

Jalan Sanad Amr bin Awf ra

Hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* dengan jalan sanad dari Amr bin Awf terdapat dalam kitab *At Tamhid* XXIV hal 331 Ibnu Abdil Barr. Telah menghadiskan kepada kami Abdurrahman bin Yahya, dia berkata telah menghadiskan kepada kami Ahmad bin Sa'id, dia berkata telahmenghadiskan kepada kami Muhammad bin Ibrahim Al Daibaly, dia berkata telah menghadiskan kepada kami Ali bin Zaid Al Faridhy, dia berkata telah menghadiskan kepada kami Al Haniny dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Awf dari ayahnya dari kakeknya

Bahwa Rasulullah bersabda "wahai sekalian manusia sesungguhnya Aku telah meninggalkan pada kamu apa yang jika kamu pegang teguh pasti kamu sekalian tidak akan sesat selamanya yaitu Kitabullah dan Sunah Rasul-Nya.

Hadis ini adalah hadis yang dhaif karena dalam sanadnya terdapat cacat pada perawinya yaitu Katsir bin Abdullah .

- Dalam *Mizan Al Itidal (biografi Katsir bin Abdullah no 6943*) karya Adz Dzahabi terdapat celaan pada Katsir bin Abdullah. Menurut Daruquthni *Katsir bin Abdullah adalah matruk al hadis(ditinggalkan hadisnya).* Abu Hatim menilai *Katsir bin Abdullah tidak kuat.* An Nasa'i menilai *Katsir bin Abdullah tidak tsiqah.*
- Dalam *At Taqrib at Tahdzib*, Ibnu Hajar menyatakan *Katsir bin Abdullah dhaif.*

- Dalam *Al Kasyf* Adz Dzahaby menilai *Katsir bin Abdullah wahin(lemah).*
- Dalam *Al Majruhin* Ibnu Hibban juz 2 hal 221, Ibnu Hibban berkata tentang Katsir bin Abdullah *"Hadisnya sangat mungkar"* dan *"Dia meriwayatkan hadis-hadis palsu dari ayahnya dari kakeknya yang tidak pantas disebutkan dalam kitab-kitab maupun periwayatan"*
- Dalam *Al Majruhin* Ibnu Hibban juz 2 hal 221, Yahya bin Main berkata *"Katsir lemah hadisnya"*
- Dalam Kitab *Al Jarh Wat Ta'dil* biografi no 858, Abu Zur'ah berkata *"Hadisnya tidak ada apa-apanya, dia tidak kuat hafalannya".*
- Dalam *Adh Dhu'afa Al Kabir Al Uqaili (no 1555),* Mutharrif bin Abdillah berkata tentang Katsir *"Dia orang yang banyak permusuhannya dan tidak seorangpun sahabat kami yang mengambil hadis darinya".*
- Dalam *Al Kamil Fi Dhu'afa Ar Rijal* karya Ibnu Adi juz 6 hal 63, Ibnu Adi berkata perihal Katsir *"Dan kebanyakan hadis yang diriwayatkannya tidak bisa dijadikan pegangan".*
- Dalam *Al Kamil Fi Dhu'afa Ar Rijal* karya Ibnu Adi juz 6 hal 63, Abu Khaitsamah berkata *"Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku : jangan sedikitpun engkau meriwayatkan hadis dari Katsir bin Abdullah".*
- Dalam *Ad Dhu'afa Wal Matrukin* Ibnu Jauzi juz III hal 24 terdapat perkataan Imam Syafii perihal Katsir bin Abdullah *"Katsir bin Abdullah Al Muzanni adalah satu pilar dari berbagai pilar kedustaan"*

Jadi hadis Amr bin Awf ini sangat jelas kedhaifannya karena dalam sanadnya terdapat *perawi yang matruk, dhaif atau tidak tsiqah dan pendusta.*

.

.

Jalur Abu Said Al Khudri ra

Hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* dengan jalan sanad dari Abu Said Al Khudri ra terdapat dalam *Al Faqih Al Mutafaqqih* jilid I hal 94 karya Al Khatib Baghdadi dan *Al Ilma 'ila Ma'rifah Usul Ar Riwayah wa Taqyid As Sima'* karya Qadhi Iyadh dengan sanad dari Saif bin Umar dari Ibnu Ishaq Al Asadi dari Shabbat bin Muhammad dari Abu Hazm dari Abu Said Al Khudri ra.

Dalam rangkaian perawi ini terdapat perawi yang benar-benar dhaif yaitu Saif bin Umar At Tamimi.

- Dalam *Mizan Al I'tidal no 3637* Yahya bin Mu'in berkata *"Saif daif dan riwayatnya tidak kuat".*
- Dalam *Ad Dhu'afa Al Matrukin* no 256, An Nasa'i mengatakan *kalau Saif bin Umar adalah dhaif.*
- Dalam *Al Majruhin* no 443 Ibnu Hibban mengatakan *Saif merujukkan hadis-hadis palsu pada perawi yang tsabit, ia seorang yang tertuduh zindiq dan seorang pemalsu hadis.*
- Dalam *Ad Dhu'afa Abu Nu'aim no 95,* Abu Nu'aim mengatakan *kalau Saif bin Umar adalah orang yang tertuduh zindiq, riwayatnya jatuh dan bukan apa-apanya.*
-

- Dalam *Tahzib At Tahzib juz 4 no 517* Abu Dawud berkata kalau *Saif bukan apa-apa*, Abu Hatim berkata *"ia matruk",* Ad Daruquthni menyatakannya *dhaif dan matruk*. Al Hakim mengatakan *kalau Saif tertuduh zindiq dan riwayatnya jatuh*. Ibnu Adi mengatakan *kalau hadisnya dikenal munkar dan tidak diikuti seorangpun.*

Jadi jelas sekali kalau hadis Abu Said Al Khudri ra ini adalah hadis yang dhaif karena kedudukan Saif bin Umar yang dhaif di mata para ulama.

.

.

Hadis Tersebut Dhaif

Dari semua pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* ini adalah hadis yang dhaif. Sebelum mengakhiri tulisan ini akan dibahas terlebih dahulu pernyataan Ali As Salus dalam *Al Imamah wal Khilafah* yang menyatakan shahihnya hadis *"Kitab Allah Dan SunahKu".*
Ali As Salus menyatakan bahwa hadis riwayat Imam Malik adalah shahih Walaupun dalam *Al Muwatta* hadis ini mursal. Beliau menyatakan bahwa hadis ini dikuatkan oleh hadis Abu Hurairah yang telah dishahihkan oleh As Suyuthi,Al Manawi dan Al Albani. Selain itu hadis mursal dalam Al Muwatta adalah shahih menurutnya dengan mengutip *pernyataan Ibnu Abdil Barr yang menyatakan bahwa semua hadis mursal Imam Malik adalah shahih dan pernyataan As Suyuthi bahwa semua hadis mursal dalam Al Muwatta memiliki sanad yang bersambung yang menguatkannya dalam kitab-kitab lain.*

.

.

.

Tanggapan Terhadap Ali As Salus

Pernyataan pertama bahwa hadis Malik bin Anas dalam *Al Muwatta* adalah shahih walaupun mursal adalah tidak benar. Hal ini telah dijelaskan dalam tanggapan kami terhadap Hafiz Firdaus bahwa hadis mursal tidak bisa langsung dinyatakan shahih kecuali terdapat hadis shahih(bersambung sanadnya) lain yang menguatkannya. Dan kenyataannya hadis yang jadi penguat hadis mursal Al Muwatta ini adalah tidak shahih. Pernyataan Selanjutnya Ali As Salus bahwa hadis ini dikuatkan oleh hadis Abu Hurairah ra adalah tidak tepat karena seperti yang sudah dijelaskan, dalam sanad hadis Abu Hurairah ra ada Shalih bin Musa yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Ali As Salus menyatakan bahwa hadis mursal Al Muwatta shahih berdasarkan

- Pernyataan Ibnu Abdil Barr yang menyatakan bahwa semua hadis mursal Imam Malik adalah shahih dan
- Pernyataan As Suyuthi bahwa semua hadis mursal dalam Al Muwatta memiliki sanad yang bersambung yang menguatkannya dalam kitab-kitab lain.

Mengenai pernyataan Ibnu Abdil Barr tersebut, jelas itu adalah pendapatnya sendiri dan mengenai hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* yang mursal dalam Al Muwatta Ibnu Abdil Barr telah mencari sanad hadis ini dan memuatnya dalam kitabnya *At Tamhid* dan Beliau menshahihkannya. Setelah dilihat ternyata hadis dalam *At Tamhid* tersebut tidaklah shahih karena cacat yang jelas pada perawinya.

.

Begitu pula pernyataan As Suyuthi yang dikutip Ali As Salus di atas itu adalah pendapat Beliau sendiri dan As Suyuthi telah menjadikan hadis Abu Hurairah ra sebagai syahid atau pendukung hadis mursal Al Muwatta seperti yang Beliau nyatakan dalam *Jami' As Saghir* dan Beliau menyatakan hadis tersebut hasan. Setelah ditelaah ternyata hadis Abu Hurairah ra itu adalah dhaif. Jadi Kesimpulannya tetap saja hadis *"Kitab Allah dan SunahKu"* adalah hadis yang dhaif.

.

Salah satu bukti bahwa tidak semua hadis mursal *Al Muwatta* shahih adalah apa yang dikemukakan oleh Syaikh Al Albani dalam *Silisilatul Al Hadits Adh Dhaifah Wal Maudhuah* hadis no 908

Nabi Isa pernah bersabda"Janganlah kalian banyak bicara tanpa menyebut Allah karena hati kalian akan mengeras.Hati yang keras jauh dari Allah namun kalian tidak mengetahuinya.Dan janganlah kalian mengamati dosa-dosa orang lain seolah-olah kalian Tuhan,akan tetapi amatilah dosa-dosa kalian seolah kalian itu hamba.Sesungguhnya Setiap manusia itu diuji dan selamat maka kasihanilah orang-orang yang tengah tertimpa malapetaka dan bertahmidlah kepada Allah atas keselamatan kalian".

Riwayat ini dikemukakan Imam Malik dalam *Al Muwatta* jilid II hal 986 tanpa sanad yang pasti tetapi Imam Malik menempatkannya dalam deretan riwayat–riwayat yang muttashil(bersambung) atau marfu' sanadnya sampai ke Rasulullah SAW.

Syaikh Al Albani berkata tentang hadis ini

"sekali lagi saya tegaskan memarfu'kan riwayat ini sampai kepada Nabi adalah kesalahan yang menyesatkan dan tidak ayal lagi merupakan kedustaan yang nyata-nyata dinisbatkan kepada Beliau padahal Beliau terbebas darinya".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Syaikh Al Albani tidaklah langsung menyatakan bahwa hadis ini shahih hanya karena Imam Malik menempatkannya dalam deretan riwayat–riwayat yang muttashil atau marfu' sanadnya sampai ke Rasulullah SAW. Justru Syaikh Al Albani menyatakan bahwa memarfu'kan hadis ini adalah kedustaan atau kesalahan yang menyesatkan karena berdasarkan penelitian beliau tidak ada sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW mengenai hadis ini.

.

Yang Aneh adalah pernyataan Ali As Salus dalam *Imamah Wal Khilafah* yang menyatakan bahwa hadis dengan matan *"Kitab Allah dan Itrah Ahlul BaitKu"* adalah dhaif dan yang shahih adalah hadis dengan matan *"Kitab Allah dan SunahKu".* Hal ini jelas sangat tidak benar karena hadis dengan matan *"Kitab Allah dan SunahKu"* sanad-sanadnya tidak shahih

seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan di atas. Sedangkan hadis dengan matan *"Kitab Allah dan Itrah Ahlul BaitKu"* adalah hadis yang diriwayatkan banyak shahabat dan sanadnya jauh lebih kuat dari hadis dengan matan *"Kitab Allah dan SunahKu"*.

.

Jadi kalau hadis dengan matan *"Kitab Allah dan SunahKu"* dinyatakan shahih maka hadis dengan matan *"Kitab Allah dan Itrah Ahlul BaitKu"* akan jadi jauh lebih shahih. Ali As Salus dalam Imamah wal Khilafah telah membandingkan kedua hadis tersebut dengan metode yang tidak berimbang. Untuk hadis dengan matan *"Kitab Allah dan Itrah Ahlul BaitKu"* beliau mengkritik habis-habisan bahkan dengan kritik yang tidak benar sedangkan untuk hadis dengan matan *"Kitab Allah dan SunahKu"* beliau bertindak longgar(tasahul) dan berhujjah dengan pernyataan ulama lain yang juga telah memudahkan dalam penshahihan hadis tersebut. *Wallahu'alam.*

Hadis Tsaqalain

Posted on Juli 21, 2007 by secondprince

Peninggalan Rasulullah SAW adalah Al Quran dan Ahlul Bait as

Sebelum Junjungan kita yang mulia Al Imam Rasulullah SAW (Shalawat dan salam kepada Beliau SAW dan Keluarga suciNya as) berpulang ke rahmatullah, Beliau SAW telah berpesan kepada umatnya agar tidak sesat dengan berpegang teguh kepada dua peninggalannya atau Ats Tsaqalain yaitu Kitabullah Al Quranul Karim dan Itraty Ahlul Bait Rasul as. Seraya Beliau SAW juga mengingatkan kepada umatnya bahwa Al Quranul Karim dan Itraty Ahlul Bait Rasul as akan selalu bersama dan tidak akan berpisah sampai hari kiamat dan bertemu Rasulullah SAW di Telaga Kautsar Al Haudh.

Peninggalan Rasulullah SAW itu telah diriwayatkan dalam banyak hadis dengan sanad yang berbeda dan shahih dalam kitab-kitab hadis. Diantara kitab-kitab hadis itu adalah *Shahih Muslim, Sunan Ad Darimi, Sunan Tirmidzi, Musnad Abu Ya'la, Musnad Al Bazzar, Mu'jam At Thabrani, Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Ibnu Khuzaimah, Mustadrak Ash Shahihain, Majma Az Zawaid Al Haitsami, Jami'As Saghir As Suyuthi dan Al Kanz al Ummal. Dalam Tulisan ini akan dituliskan beberapa hadis Tsaqalain yang shahih dalam Shahih Muslim, Mustadrak Ash Shahihain, Sunan Tirmidzi dan Musnad Ahmad bin Hanbal.*

1.Hadis riwayat Imam Muslim dalam Shahih Muslim juz II hal 279 bab Fadhail Ali

Muslim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Shuja' bin Makhlad dari Ulayyah yang berkata Zuhair berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Yazid bin Hayyan yang berkata *"Aku, Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim pergi menemui Zaid bin Arqam. Setelah kami duduk bersamanya berkata Husain kepada Zaid "Wahai Zaid sungguh engkau telah mendapat banyak kebaikan. Engkau telah melihat Rasulullah SAW, mendengarkan hadisnya, berperang bersamanya dan shalat di belakangnya. Sungguh engkau mendapat banyak kebaikan wahai Zaid. Coba ceritakan kepadaku apa yang kamu dengar dari Rasulullah SAW. Berkata Zaid "Hai anak saudaraku, aku sudah tua, ajalku hampir tiba, dan aku sudah lupa akan sebagian yang aku dapat dari Rasulullah SAW. Apa yang kuceritakan kepadamu terimalah,dan apa yang tidak*

kusampaikan janganlah kamu memaksaku untuk memberikannya. Lalu Zaid berkata "pada suatu hari Rasulullah SAW berdiri di hadapan kami di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato, maka Beliau SAW memanjatkan puja dan puji atas Allah SWT, menyampaikan nasehat dan peringatan. Kemudian Beliau SAW bersabda "Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia. Aku merasa bahwa utusan Tuhanku (malaikat maut) akan segera datang dan Aku akan memenuhi panggilan itu. Dan Aku tinggalkan padamu dua pusaka (Ats-Tsaqalain). Yang pertama Kitabullah (Al-Quran) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya,maka berpegang teguhlah dengan Kitabullah". Kemudian Beliau melanjutkan, "dan Ahlul Bait-Ku, kuperingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Bait-Ku, kuperingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Bait-Ku, kuperingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Bait-Ku"

Lalu Husain bertanya kepada Zaid "Hai Zaid siapa gerangan Ahlul Bait itu? Tidakkah istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait? Jawabnya "Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Tetapi yang dimaksud Ahlul Bait disini adalah orang yang tidak diperkenankan menerima sedekah setelah wafat Nabi SAW", Husain bertanya "Siapa mereka?".Jawab Zaid "Mereka adalah Keluarga Ali, Keluarga Aqil, Keluarga Ja'far dan Keluarga Ibnu Abbes". Apakah mereka semua diharamkan menerima sedekah (zakat)?" tanya Husain; "Ya", jawabnya.

Hadis di atas terdapat dalam Shahih Muslim, perlu dinyatakan bahwa yang menjadi pesan Rasulullah SAW itu adalah sampai perkataan *"kuperingatkan kalian kepada Allah akan Ahlul Bait-Ku*" sedangkan yang selanjutnya adalah percakapan Husain dan Zaid perihal Siapa Ahlul Bait. Yang menarik bahwa dalam Shahih Muslim di bab yang sama Fadhail Ali, Muslim juga meriwayatkan hadis Tsaqalain yang lain dari Zaid bin Arqam dengan tambahan percakapan yang menyatakan bahwa Istri-istri Nabi tidak termasuk Ahlul Bait, berikut kutipannya

"Kami berkata "Siapa Ahlul Bait? Apakah istri-istri Nabi? Kemudian Zaid menjawab "Tidak, Demi Allah, seorang wanita (istri) hidup dengan suaminya dalam masa tertentu jika suaminya menceraikannya dia akan kembali ke orang tua dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah keturunannya yang diharamkan untuk menerima sedekah".

2. Hadis shahih dalam Mustadrak As Shahihain Al Hakim juz III hal 148

Al Hakim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami seorang faqih dari Ray Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Muslim, yang mendengar dari Muhammad bin Ayub yang mendengar dari Yahya bin Mughirah al Sa'di yang mendengar dari Jarir bin Abdul Hamid dari Hasan bin Abdullah An Nakha'i dari Muslim bin Shubayh dari Zaid bin Arqam yang berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda. *"Kutinggalkan kepadamu dua peninggalan (Ats Tsaqalain), kitab Allah dan Ahlul BaitKu. Sesungguhnya keduanya tak akan berpisah, sampai keduanya kembali kepadaKu di Al Haudh"*

Al Hakim menyatakan dalam Al Mustadrak As Shahihain bahwa sanad hadis ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim.

3. Hadis shahih dalam kitab Mustadrak As Shahihain Al Hakim, Juz III hal 109.

Al Hakim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Abu Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Hanzali di Baghdad yang mendengar dari Abu Qallabah Abdul Malik bin Muhammad Ar Raqqasyi yang mendengar dari Yahya bin Hammad; juga telah

menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Balawaih dan Abu Bakar Ahmad bin Ja'far Al Bazzaz, yang keduanya mendengar dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal yang mendengar dari ayahnya yang mendengar dari Yahya bin Hammad; dan juga telah menceritakan kepada kami Faqih dari Bukhara Abu Nasr Ahmad bin Suhayl yang mendengar dari Hafiz Baghdad Shalih bin Muhammad yang mendengar dari Khallaf bin Salim Al Makhrami yang mendengar dari Yahya bin Hammad yang mendengar dari Abu Awanah dari Sulaiman Al A'masy yang berkata telah mendengar dari Habib bin Abi Tsabit dari Abu Tufail dari Zaid bin Arqam ra yang berkata

"Rasulullah SAW ketika dalam perjalanan kembali dari haji wada berhenti di Ghadir Khum dan memerintahkan untuk membersihkan tanah di bawah pohon-pohon. Kemudian Beliau SAW bersabda" Kurasa seakan-akan aku segera akan dipanggil (Allah), dan segera pula memenuhi panggilan itu, Maka sesungguhnya aku meninggalkan kepadamu Ats Tsaqalain(dua peninggalan yang berat). Yang satu lebih besar (lebih agung) dari yang kedua : Yaitu kitab Allah dan Ittrahku. Jagalah Baik-baik dan berhati-hatilah dalam perlakuanmu tehadap kedua peninggalanKu itu, sebab Keduanya takkan berpisah sehingga berkumpul kembali denganKu di Al Haudh. Kemudian Beliau SAW berkata lagi: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla adalah maulaku, dan aku adalah maula setiap Mu'min. Lalu Beliau SAW mengangkat tangan Ali Bin Abi Thalib sambil bersabda : Barangsiapa yang menganggap aku sebagai maulanya, maka dia ini (Ali bin Abni Thalib) adalah juga maula baginya. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya"

Al Hakim telah menyatakan dalam Al Mustadrak As Shahihain bahwa hadis ini shahih sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim.

4. Hadis shahih dalam kitab Mustadrak As Shahihain Al Hakim, Juz III hal 110.

Al Hakim meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ishaq dan Da'laj bin Ahmad Al Sijzi yang keduanya mendengar dari Muhammad bin Ayub yang mendengar dari Azraq bin Ali yang mendengar dari Hasan bin Ibrahim Al Kirmani yang mendengar dari Muhammad bin Salamah bin Kuhail dari Ayahnya dari Abu Tufail dari Ibnu Wathilah yang mendengar dari Zaid bin Arqam ra yang berkata *"Rasulullah SAW berhenti di suatu tempat di antara Mekkah dan Madinah di dekat pohon-pohon yang teduh dan orang-orang membersihkan tanah di bawah pohon-pohon tersebut. Kemudian Rasulullah SAW mendirikan shalat, setelah itu Beliau SAW berbicara kepada orang-orang. Beliau memuji dan mengagungkan Allah SWT, memberikan nasehat dan mengingatkan kami. Kemudian Beliau SAW berkata" Wahai manusia, Aku tinggalkan kepadamu dua hal atau perkara, yang apabila kamu mengikuti dan berpegang teguh pada keduanya maka kamu tidak akan tersesat yaitu Kitab Allah (Al Quranul Karim) dan Ahlul BaitKu, ItrahKu. Kemudian Beliau SAW berkata tiga kali "Bukankah Aku ini lebih berhak terhadap kaum muslimin dibanding diri mereka sendiri.. Orang-orang menjawab "Ya". Kemudian Rasulullah SAW berkata" Barangsiapa yang menganggap aku sebagai maulanya, maka Ali adalah juga maulanya.*

Al Hakim telah menyatakan dalam Al Mustadrak As Shahihain bahwa hadis ini shahih sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim.

5. Hadis dalam Musnad Ahmad jilid V hal 189

Abdullah meriwayatkan dari Ayahnya,dari Ahmad Zubairi dari Syarik dari Rukayn dari Qasim bin Hishan dari Zaid bin Tsabit ra, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda

“Sesungguhnya Aku meninggalkan dua khalifah bagimu, Kitabullah dan Ahlul BaitKu. Keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya datang ke telaga Al Haudh bersama-sama”.

Hadis di atas diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya Ahmad bin Hanbal, keduanya sudah dikenal tsiqat di kalangan ulama, Ahmad Zubairi. Beliau adalah Muhammad bin Abdullah Abu Ahmad Al Zubairi Al Habbal telah dinyatakan tsiqat oleh Yahya bin Muin dan Al Ajili.

Syarik bin Abdullah bin Sinan adalah salah satu Rijal Muslim, Yahya bin Main berkata “Syuraik itu jujur dan tsiqat”. Ahmad bin Hanbal dan Ajili menyatakan Syuraik tsiqat. Ibnu Ya’qub bin Syaiban berkata” Syuraik jujur dan tsiqat tapi jelek hafalannya”. Ibnu Abi Hatim berkata” hadis Syuraik dapat dijadikan hujjah”. Ibnu Saad berkata” Syuraik tsiqat, terpercaya tapi sering salah”.An Nasai berkata ”tak ada yang perlu dirisaukan dengannya”. Ahmad bin Adiy berkata “kebanyakan hadis Syuraik adalah shahih”.(Mizan Al Itidal adz Dzahabi jilid 2 hal 270 dan Tahdzib At Tahdzib Ibnu Hajar jilid 4 hal 333).

Rukayn (Raqin) bin Rabi’Abul Rabi’ Al Fazari adalah perawi yang tsiqat .Beliau dinyatakan tsiqat oleh Ahmad bin Hanbal, An Nasai, Yahya bin Main, Ibnu Hajar dan juga dinyatakan tsiqat oleh Ibnu Hibban dalam kitab Ats Tsiqat Ibnu Hibban.

Qasim bin Hishan adalah perawi yang tsiqah. Ahmad bin Saleh menyatakan Qasim tsiqah. Ibnu Hibban menyatakan bahwa Qasim termasuk dalam kelompok tabiin yang tsiqah. Dalam Majma Az Zawaid ,Al Haitsami menyatakan tsiqah kepada Qasim bin Hishan. Adz Dzahabi dan Al Munziri menukil dari Bukhari bahwa hadis Qasim itu mungkar dan tidak shahih. Tetapi Hal ini telah dibantah oleh Ahmad Syakir dalam Musnad Ahmad jilid V,beliau berkata”Saya tidak mengerti apa sumber penukilan Al Munziri dari Bukhari tentang Qasim bin Hishan itu. Sebab dalam Tarikh Al Kabir Bukhari tidak menjelaskan biografi Qasim demikian juga dalam kitab Adh Dhu’afa. Saya khawatir bahwa Al Munziri berkhayal dengan menisbatkan hal itu kepada Al Bukhari”. Oleh karena itu Syaikh Ahmad Syakir menguatkannya sebagai seorang yang tsiqah dalam Syarh Musnad Ahmad.

Jadi hadis dalam Musnad Ahmad diatas adalah hadis yang shahih karena telah diriwayatkan oleh perawi-perawi yang dikenal tsiqah.

6. Hadis dalam Musnad Ahmad jilid V hal 181-182

Riwayat dari Abdullah dari Ayahnya dari Aswad bin ‘Amir, dari Syarik dari Rukayn dari Qasim bin Hishan, dari Zaid bin Tsabit, Ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda*”Sesungguhnya Aku meninggalkan dua khalifah bagimu Kitabullah, tali panjang yang terentang antara langit dan bumi atau diantara langit dan bumi dan Itrati Ahlul BaitKu. Dan Keduanya tidak akan terpisah sampai datang ke telaga Al Haudh”*

Hadis di atas diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya Ahmad bin Hanbal, Semua perawi hadis Musnad Ahmad di atas telah dijelaskan sebelumnya kecuali Aswad bin Amir Shadhan Al Wasithi. Beliau adalah salah satu Rijal atau perawi Bukhari Muslim. Al Qaisarani telah menyebutkannya di antara perawi-perawi Bukhari Muslim dalam kitabnya Al Jam’u Baina Rijalisy Syaikhain. Selain itu Aswad bin Amir dinyatakan tsiqat oleh Ali bin Al Madini, Ibnu Hajar, As Suyuthi dan juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitabnya Ats Tsiqat Ibnu Hibban. Oleh karena itu hadis Musnad Ahmad di atas sanadnya shahih.

7. Hadis dalam Sunan Tirmidzi jilid 5 halaman 662 – 663

At Tirmidzi meriwayatkan telah bercerita kepada kami Ali bin Mundzir al-Kufi, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Fudhail, telah bercerita kepada kami Al-A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abi Sa'id dan Al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Zaid bin Arqam yang berkata, 'Rasulullah saw telah bersabda, *'Sesungguhnya aku tinggalkan padamu sesuatu yang jika kamu berpegang teguh kepadanya niscaya kamu tidak akan tersesat sepeninggalku, yang mana yang satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah, yang merupakan tali penghubung antara langit dan bumi, dan 'itrah Ahlul BaitKu. Keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga datang menemuiku di telaga. Maka perhatikanlah aku dengan apa yang kamu laksanakan kepadaku dalam keduanya"*

Dalam Tahdzib at Tahdzib jilid 7 hal 386 dan Mizan Al I'tidal jilid 3 hal 157, Ali bin Mundzir telah dinyatakan tsiqat oleh banyak ulama seperti Ibnu Abi Hatim,Ibnu Namir,Imam Sha'sha'i dan lain-lain,walaupun Ali bin Mundzir dikenal sebagai seorang syiah. Mengenai hal ini Mahmud Az Za'by dalam bukunya Sunni yang Sunni hal 71 menyatakan tentang Ali bin Mundzir ini "para ulama telah menyatakan ketsiqatan Ali bin Mundzir. Padahal mereka tahu bahwa Ali adalah syiah. Ini harus dipahami bahwa syiah yang dimaksud disini adalah syiah yang tidak merusak sifat keadilan perawi dengan catatan tidak berlebih-lebihan. Artinya ia hanya berpihak kepada Ali bin Abu Thalib dalam pertikaiannya melawan Muawiyah. Tidak lebih dari itu. Inilah pengertian tasyayyu menurut ulama sunni. Karena itu Ashabus Sunan meriwayatkan dan berhujjah dengan hadis Ali bin Mundzir".

Muhammad bin Fudhail,dalam Hadi As Sari jilid 2 hal 210,Tahdzib at Tahdzib jilid 9 hal 405 dan Mizan al Itidal jilid 4 hal 9 didapat keterangan tentang beliau. Ahmad berkata"Ia berpihak kepada Ali, tasyayyu. Hadisnya baik" Yahya bin Muin menyatakan Muhammad bin Fudhail adalah tsiqat. Abu Zara'ah berkata"ia jujur dan ahli Ilmu".Menurut Abu Hatim,Muhammad bin Fudhail adalah seorang guru.Nasai tidak melihat sesuatu yang membahayakan dalam hadis Muhammad bin Fudhail. Menurut Abu Dawud ia seorang syiah yang militan. Ibnu Hibban menyebutkan dia didalam Ats Tsiqat seraya berkata"Ibnu Fudhail pendukung Ali yang berlebih-lebihan"Ibnu Saad berkata"Ia tsiqat,jujur dan banyak memiliki hadis.Ia pendukung Ali". Menurut Ajli,Ibnu Fudhail orang kufah yang tsiqat tetapi syiah. Ali bin al Madini memandang Muhammad bin Fudhail sangat tsiqat dalam hadis. Daruquthni juga menyatakan Muhammad bin Fudhail sangat tsiqat dalam hadis.

Al A'masy atau Sulaiman bin Muhran Al Kahili Al Kufi Al A'masy adalah perawi Kutub As Sittah yang terkenal tsiqat dan ulama hadis sepakat tentang keadilan dan ketsiqatan Beliau..(Mizan Al Itidal adz Dzahabi jilid 2 hal 224 dan Tahdzib At Tahdzib Ibnu Hajar jilid 4 hal 222).Dalam hadis Sunan Tirmidzi di atas A'masy telah meriwayatkan melalui dua jalur yaitu dari Athiyyah dari Abu Said dan dari Habib bin Abi Tsabit dari Zaid bin Arqam.

Athiyyah bin Sa'ad al Junadah Al Awfi adalah tabiin yang dikenal dhaif. Menurut Adz Dzahabi Athiyyah adalah seorang tabiin yang dikenal dhaif ,Abu Hatim berkata hadisnya dhaif tapi bisa didaftar atau ditulis, An Nasai juga menyatakan Athiyyah termasuk kelompok orang yang dhaif, Abu Zara'ah juga memandangnya lemah. Menurut Abu Dawud Athiyyah tidak bisa dijadikan sandaran atau pegangan.Menurut Al Saji hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah,Ia mengutamakan Ali ra dari semua sahabat Nabi yang lain. Salim Al Muradi menyatakan bahwa Athiyyah adalah seorang syiah. Abu Ahmad bin Adi berkata walaupun ia dhaif tetapi hadisnya dapat ditulis. Kebanyakan ulama memang memandang Athiyyah dhaif tetapi Ibnu Saad memandang Athiyyah tsiqat,dan berkata insya Allah ia mempunyai banyak

hadis yang baik,sebagian orang tidak memandang hadisnya sebagai hujjah. Yahya bin Main ditanya tentang hadis Athiyyah ,ia menjawab “Bagus”.(Mizan Al ‘Itidal jilid 3 hal 79).

Habib bin Abi Tsabit Al Asadi Al Kahlili adalah Rijal Bukhari dan Muslim dan para ulama hadis telah sepakat akan keadilan dan ketsiqatan beliau, walaupun beliau juga dikenal sebagai mudallis (Tahdzib At Tahdzib jilid 2 hal 178). Jadi dari dua jalan dalam hadis Sunan Tirmidzi di atas, sanad Athiyyah semua perawinya tsiqat selain Athiyyah yang dikenal dhaif walaupun Beliau di ta’dilkan oleh Ibnu Saad dan Ibnu Main. Sedangkan sanad Habib semua perawinya tsiqat tetapi dalam hadis di atas A’masy dan Habib meriwayatkan dengan lafal ‘an (mu’an ‘an) padahal keduanya dikenal mudallis. Walaupun begitu banyak hal yang menguatkan sanad Habib ini sehingga hadisnya dinyatakan shahih yaitu

- Dalam kitab Mustadrak As Shahihain Al Hakim, Juz III hal 109 terdapat hadis tsaqalain yang menyatakan bahwa A’masy mendengar langsung dari Habib.(lihat hadis no 3 di atas). Sulaiman Al A’masy yang berkata telah mendengar dari Habib bin Abi Tsabit dari Abu Tufail dari Zaid bin Arqam ra. Dan hadis ini telah dinyatakan shahih oleh Al Hakim.
- Syaikh Ahmad Syakir telah menshahihkan cukup banyak hadis dengan lafal’an dalam Musnad Ahmad salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan dengan lafal ‘an oleh A’masyi dan Habib(A’masy dari Habib dari…salah seorang sahabat).
- Hadis Sunan Tirmidzi ini telah dinyatakan hasan gharib oleh At Tirmidzi dan telah dinyatakan shahih oleh Syaikh Nashiruddin Al Albani dalam Shahih Sunan Turmudzi dan juga telah dinyatakan shahih oleh Hasan As Saqqaf dalam Shahih Sifat Shalat An Nabiy.

Semua hadis di atas menyatakan dengan jelas bahwa apa yang merupakan peninggalan Rasulullah SAW yang disebut Ats Tsaqalain (dua peninggalan) itu adalah Al Quran dan Ahlul Bait as. Sebagian orang ada yang menyatakan bahwa hadis itu tidak mengharuskan untuk berpegang teguh kepada Al Quran dan Ahlul Bait melainkan hanya berpegang teguh kepada Al Quran sedangkan tentang Ahlul Bait hadis itu mengingatkan bahwa kita harus menjaga hak-hak Ahlul Bait, mencintai dan menghormati Mereka. Sebagian orang tersebut telah berdalil dengan hadis Tsaqalain Shahih Muslim, Sunan Ad Darimi dan Musnad Ahmad yang memiliki redaksi kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, dan menyatakan bahwa dalam hadis tersebut tidak terdapat indikasi untuk berpegang teguh pada Ahlul Bait.

Terhadap pernyataan ini kami tidak sependapat dan dengan jelas kami menyatakan bahwa pendapat itu adalah tidak benar. Tentu saja sebagai seorang Muslim kita harus mencintai dan menghormati serta menjaga hak-hak Ahlul Bait tetapi hadis Tsaqalain jelas menyatakan keharusan berpegang teguh kepada Ahlul Bait dan hal ini telah ditetapkan dengan hadis-hadis yang shahih. Dalam hadis Tsaqalain Shahih Muslim, Sunan Ad Darimi dan Musnad Ahmad yang memiliki redaksi kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, juga tidak terdapat kata-kata yang menyatakan bahwa yang dimaksud itu adalah menjaga hak-hak Ahlul Bait, mencintai dan menghormati Mereka. Justru semua hadis ini harus dikumpulkan dengan hadis Tsaqalain yang lain yang memiliki redaksi berpegang teguh kepada Ahlul Bait atau redaksi Al Quran dan Ahlul Bait selalu bersama dan tidak akan berpisah. Dengan mengumpulkan semua hadis itu dapat diketahui bahwa peringatan Rasulullah SAW dalam kata-kata kuperingatkan kalian akan Ahlul BaitKu, tersebut adalah keharusan berpegang teguh kepada Ahlul Bait as.

Sebagian orang yang kami maksud (Ibnu Taimiyah dalam Minhaj As Sunnah dan Ali As Salus dalam Imamah Wal Khilafah). telah menyatakan bahwa hadis–hadis yang memiliki

redaksi berpegang teguh kepada Ahlul Bait atau redaksi Al Quran dan Ahlul Bait selalu bersama dan tidak akan berpisah adalah tidak shahih. Kami dengan jelas menyatakan bahwa hal ini tidaklah benar karena hadis tersebut adalah hadis yang shahih seperti yang telah kami nyatakan di atas dan cukup banyak ulama yang telah menguatkan kebenarannya. Cukuplah disini dinyatakan pendapat Syaikh Nashirudin Al Albani yang telah menyatakan shahihnya hadis Tsaqalain tersebut dalam kitab Shahih Sunan Tirmidzi, Shahih Jami' As Saghir dan Silsilah Al Hadits Al Shahihah .

Bahwa Rasulullah SAW bersabda *"Wahai manusia sesungguhnya Aku meninggalkan untuk kalian apa yang jika kalian berpegang kepadanya niscaya kalian tidak akan sesat ,Kitab Allah dan Itrati Ahlul BaitKu"*.(Hadis riwayat Tirmidzi,Ahmad,Thabrani,Thahawi dan dishahihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albany dalam kitabnya Silsilah Al Hadits Al Shahihah no 1761).